

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Pendekar Penyebar Maut

Lanjutan Darah Pendekar

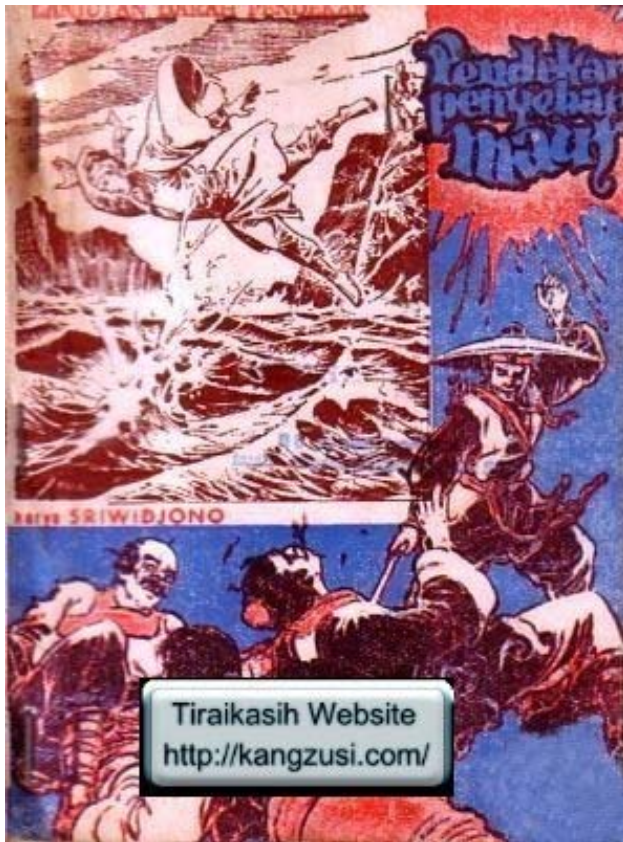
Karya : Sriwidjono

Sumber djvu : Dimhader

Ebook oleh : Hendra & Dewi KZ

TIRAIKASIH WEBSITE

<http://kangzusi.com/> & <http://dewi-kz.info/>



Daftar Isi

Pendekar Penyebar Maut

Daftar Isi

Jilid 1

Jilid 2

Jilid 3

Jilid 4

Jilid 5

Jilid 6

Jilid 7

Jilid 8

Jilid 9

Jilid 10

Jilid 11

Jilid 12

Jilid 13

Jilid 14

Jilid 15

Jilid 16

Jilid 17

Jilid 18

Jilid 19

Jilid 20

Jilid 21

Jilid 22

Jilid 23

Jilid 24

Jilid 25

Jilid 26

Jilid 27

Jilid 28

Jilid 29

Jilid 30

Jilid 31

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Jilid 32

Jilid 33

Jilid 34

Jilid 35

Jilid 36

Jilid 37

Jilid 38

Jilid 39

Jilid 40

Jilid 41

Jilid 42

Jilid 43

Jilid 44

Jilid 1

MALAM telah sangat larut, bulan yang pucat dan tinggal sepotong itu sudah jauh pula condong kearah barat. Titik-titik embun sudah bertebaran pula turun ke bumi. Menebar seperti gumpalan awan yang melayang-layang dari langit, mengendap perlahan-lahan ke bawah, menjadi kabut yang menyelimuti segala makhluk serta benda yang berada di atas bumi, sehingga segalanya menjadi kabur dan kelihatan samar-samar.

Dinginnya bukan alang-kepalang!

Dingin dan sunyi.

Apalagi jika sekali datang angin berhembus. Biar sangat lemah sekali pun, ternyata sudah cukup untuk menggerakkan beberapa pucuk daun cemara yang paling tinggi. Sehingga beberapa di antaranya terpaksa melepaskan butiran-butiran air embun yang telah terkumpul pada setiap ujungnya. Berjatuhan ke bawah, menimpa pucuk pucuk daun yang lain, menyebabkan pucuk-pucuk yang lain itu tak kuasa pula menahan muatan mereka sendiri.

Dan untuk beberapa saat bagaikan runtuhnya gunung mutiara yang digoyang gempa, ribuan butir embun itu jatuh bertaburan ke bawah. Dingin gemerlapan. Memercik, kesana-kemari. Sebagian membasahi rumput, sebagian lagi langsung berjatuhan ke bumi dan lenyap terhisap oleh tanah yang basah.

Suasana malam itu memang benar-benar dingin dan sunyi. Terlebih-lebih suasana di dalam hutan lebat yang tumbuh di sebelah utara kota Tie-kwan itu. Tak sebuah makhlukpun yang tampak hidup di tempat itu. Biar seekor binatang malam yang paling kecil sekalipun.

Hutan itu tumbuh dengan lebat di lereng lereng Bukit Ular. Yaitu sebuah rangkaian dari beberapa buah bukit yang letaknya membujur sepanjang sepuluh lie di tepi Sungai Huang-ho, persis di sebelah utara kota Tie-kwan, di Propinsi Shan-tung. Selain lebat hutan tersebut tumbuh di atas tanah yang terjal serta berbukit-bukit, sehingga tempat tersebut sangat licin dan berbahaya sekali. Maka dari itu biarpun letaknya berada di tepi arus lalu lintas sungai serta berada tidak jauh dari perkampungan penduduk, tidak seorangpun selama ini yang pernah menginjakkan kakinya di tempat tersebut. Apalagi dalam suasana malam yang dingin seperti itu.

Tetapi

Tetapi ternyata suasana malam itu agak lain dari biasanya.

Dalam pekatnya kabul yang dingin mencekam itu, samar-samar terlihat beberapa sosok tubuh yang berdiri tegak tak bergerak di antara gelapnya bayang-bayang pohon. Semuanya diam tak bergerak. Sehingga sekilas pandang bagaikan sekumpulan hantu yang sedang bangkit dari kuburnya. Senyap dan mengerikan!

Mereka berjumlah empatbelas orang, berdiri berkumpul ditempat yang sedikit lapang dan rata. Berdiri mengelilingi empat buah tandu yang berisi wanita dan anak-anak. Dan dilihat dari gerak-gerik mereka dengan mudah dapat diduga bahwa mereka terdiri dari satu rombongan.

Delapan orang di antaranya, yang agaknya juga bertugas merangkap sebagai pemikul tandu, tampak berdiri tegak di sekitar barang bawaan mereka itu. Dua orang yang lain, yang bertampang lebih garang, berdiri agak terpisah dari kedelapan orang itu.

Di bawah pohon siong itu yang tumbuh tidak jauh dari tempat tersebut berdiri seorang laki-laki separuh baya. Usianya sekitar empat puluh lima tahun. Berpakaian bersih

dan rapi. Jenggot serta kumisnya yang lebat itu juga terawat rapi. Matanya bersinar tajam dan selalu waspada melirik ke kanan dan ke kiri, seperti mata harimau betina yang sedang menjaga anak-anaknya. Tangannya yang tertutup oleh lengan baju yang longgar itu tampak selalu siap di atas gagang golok besar yang tergantung di pinggangnya. Dan dilihat dari sikapnya yang berwibawa, bisa diduga bahwa dialah yang memimpin rombongan kecil tersebut.

Di belakang orang itu, tampak seorang yang berwajah sangat mirip dengan dia. berdiri bersandar pada pohon siong tersebut. Umurnya sekitar lima tahun lebih muda. Mukanya dicukur bersih, sehingga tampak lebih tampan. Sebuah golok besar juga tergantung diatas pinggangnya.

Beberapa langkah dari pohon tersebut, yaitu di atas pohon pek yang telah tumbang, terlihat dua orang lagi dari anggauta rombongan itu. Seorang pemuda yang bertubuh tinggi kurus, berusia delapanbelas tahun dan seorang kakek tua yang kelihatan sedang menderita sakit.

Hawa malam yang kelewat dingin itu agaknya membuat kakek tersebut semakin menderita. Berkali-kali tangannya mengurut dada dan tenggorokannya yang terasa gatal dan nyeri. Kadang-kadang tampak dengan susah payah ia menahan diri agar mulutnya tidak mengeluarkan batuk. Ia kelihatan takut apabila suara batuknya akan mengganggu suasana tegang yang kini sedang berlangsung di tempat itu.

"Twako, embun pagi telah menyelimuti kita semua. Kenapa utusan yang kita kirim itu belum juga kembali? Hampir semalam penuh kita menunggu dia."

Orang berjenggot lebat itu menggeram mendengar perkataan adiknya, yaitu laki-laki yang berwajah mirip dia itu. Ia tak menjawab seapatahpun! Tampak tangannya mengepal-ngepal dengan tegang.

Sementara itu pemuda tinggi kurus yang sedari tadi selalu memperhatikan kakek tua yang sedang sakit itu, merasa kasihan dan khawatir sekali.

"Apakah engkau merasa kedinginan, kek?" pemuda itu berbisik pelan sekali.

Orang tua yang tampak semakin sukar menahan rasa nyeri dan gatal pada tenggorokannya dan menggeleng dengan cepat. Tetapi tiba-tiba batuknya tak bisa ditahan lagi. Suaranya melengking memecahkan kesunyian malam. Membuat kaget orang-orang yang berada di tempat itu. Dan sekali telah terbatuk, batuk itu tidak bisa dibendung lagi. Suaranya sambung-menyambung tak habis-habisnya.

"Diam! Hentikan suara itu!"

Laki-laki berjenggot lebat itu menghardik dengan suara berat.

Kakek tua itu dengan ketakutan cepat membungkam mulutnya erat-erat, sehingga suara batuk itu berhenti dengan mendadak. Tetapi akibatnya, muka yang semula pucat itu kini menjadi merah membara. Matanya melotot kemerahan menahan sakit. Pundaknya berguncang dengan keras karena menahan batuk. Peluhnya bercucuran membasahi dahi dan lehernya.

Pemuda yang berada di sampingnya itu cepat mencengkeram pundaknya.

"Kek, apakah engkau sakit? Apakah penyakit dadamu kambuh lagi?"

Tetapi kakek itu tak bisa menjawab. Ia masih sibuk mendekap mulutnya dengan ketakutan. Oleh karena itu si pemuda tidak bertanya lebih lanjut. Cepat ia merogoh kantong orang tua itu dan mengeluarkan sebuah pipa tembakau beserta bumbu-bumbunya. Dengan cekatan pemuda itu meracik beberapa macam serbuk obat lalu memasukkannya ke

dalam pipa bersama tembakaunya. Agaknya ia telah terbiasa dan hafal betul, apa yang harus diperbuat untuk mengobati orang tua itu apabila penyakitnya kambuh.

Tetapi begitu pemuda tersebut menyalakan api,

"Yang ji! Padamkan api itu!"

Pemuda yang dipanggil dengan nama "Yang" itu menoleh ke arah laki-laki berjenggot yang berada dibawah pohon siong itu. Alisnya berkerut, mulutnya terkutup rapat. Matanya menatap dengan bingung dan penasaran.

"Ayah? Aku Kenapa aku tidak boleh mengobatinya? Kenapa engkau melarang aku merawatnya? Bukankah selama ini aku selalu dirawat olehnya? Kenapa.....?"

"Jangan banyak bicara! Sekali kukatakan tidak boleh menyalakan api, ya tidak boleh! Apakah engkau ingin memberitahukan tempat kita ini kepada para musuh kita? Apakah engkau ingin agar mereka datang ke sini untuk menumpas keluarga kita?"

"Tapi siapakah musuh kita itu? Ayah tak pernah mengatakannya kepadaku! Kenapa kita yang selama ini selalu hidup tenteram mengasingkan diri mesti dimusuhi? Kalau toh kita akan ditumpas, kenapa tidak kita hadapi saja secara jantan? Kenapa kita mesti melarikan diri sampai sedemikian jauhnya seperti sekawanan orang pengecut?"

"Apa katamu? Kau berani membantah? Apakah kau mau melawan ayahmu?"

Orang tua itu berdiri tegak dengan marahnya. Tetapi pemuda itu juga tak mau mengalah. Agaknya ia benar-benar merasa penasaran atas sikap ayahnya kali ini.

Dengan sinar mata penuh rasa penasaran pemuda itu juga berdiri tegak menghadapi ayahnya. Tentu saja sikapnya itu semakin membuat ayahnya bertambah marah. Untunglah laki-

laki yang sedari tadi berdiri di belakang sang ayah cepat menengahi mereka.

"Sabarlah, twa-ko! Puteramu masih sangat muda. Dia belum menyadari sepenuhnya apa yang terjadi. Biarlah aku yang menasehati dia!"

"Tuan muda, oh..... tuan muda! Apakah yang telah terjadi? Kenapa tuan muda berani bersikap demikian terhadap ayahandamu?" tiba-tiba kakek tua yang sakit itupun berseru sambil menarik lengan si pemuda. Agaknya penyakit yang dideritanya telah sedikit mereda.

Pemuda itu cepat menoleh. Tangannya meraih lengan orang tua itu. Begitu melihat kakek tersebut tidak kurang suatu apa, hatinya tampak lega bukan main. Walaupun di dalam hati ia masih juga merasa penasaran atas sikap ayahnya, tetapi ia tidak ingin berbantah lebih lanjut.

Maka dari itu ketika terdengar suara langkah kaki orang yang menghampiri tempatnya, ia segera menundukkan mukanya. Ia tahu pamannya yang sedari tadi berada di belakang ayahnya, kini telah berada didepannya. Ia juga tahu bahwa semua orang tentu sedang mengawasi dirinya. Termasuk juga Siang-hui-houw (Sepasang Harimau Terbang) kepercayaan ayahnya, yang hadir berdampingan di dekat para pemikul tandu itu.

"Yang Kun! Kau tidak boleh bersikap demikian kepada ayahmu. Kau belum memahami benar masalah besar yang kini sedang dihadapi oleh ayahmu dan oleh seluruh keluarga kita. Ayahmu sebagai saudara tertua sudah tentu harus bertanggung jawab atas keselamatan kita semua. Beliau tentu sudah berpikir dengan matang tentang apa-apa yang dirasakan baik buat kita. Soalnya masalah besar yang kita hadapi ini tidak boleh kita hadapi dengan hati panas dan pikiran pendek, apalagi dengan membabi buta tanpa pemikiran yang matang. Kita harus memperhitungkan untung ruginya. Kita harus memperhitungkan segala sesuatunya

dengan cermat sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya, agar hal yang kita anggap kecil itu tidak sampai merugikan rencana kita nantinya."

"Tapi..... aku tidak mengerti, paman. Masalah berarti apakah sebenarnya yang kini sedang kita hadapi? Masalah apakah itu sehingga ayah sampai membawa kita semua melarikan diri meninggalkan rumah, harta benda serta milik kita ? Sehingga aku sangat kecewa karenanya? Lalu apa gunanya kita berlatih silat setiap hari, jikalau setiap ada musuh datang kita lari menyembunyikan diri. Bukankah ayah dan paman selalu mengatakan kepadaku bagaimana menjadi seorang ksatria dan pendekar?"

Pemuda itu diam sejenak setelah memuntahkan rasa penasaran serta kekecewaan hatinya di hadapan sang paman. Ia menatap dengan penuh harap, agar pamannya tersebut memberi keterangan yang jelas, sehingga hatinya menjadi lega.

Orang tua yang telah banyak makan asam garam kehidupan itu mengelus pundak keponakannya. Wajahnya tampak berseri-seri.

"Yang Kun, maafkan pamanmu. Aku kini belum bisa membeberkan masalah besar itu kepadamu. Pada saatnya, kau tentu akan mengetahuinya sendiri nanti. Adapun tentang musuh yang kita hadapi saat ini, pamanmu juga belum dapat menyebutkannya. Selain musuh keluarga kita itu sangat banyak, kita juga belum tahu dengan pasti siapakah yang kini datang memusuhi kita.....".

"..... tetapi kami benar-benar sangat gembira melihat semangatmu yang besar. Engkau memang menjadi tumpuan harapan kita di masa mendatang, apabila ternyata kami orang-orang tua ini tidak bisa melanjutkan cita-cita kita. Itulah sebabnya dengan tidak mengenal lelah kami menggembelng dirimu siang dan malam. Dan kukira jerih payah kami itu tidaklah sia-sia. Engkau telah dapat menguasai dengan baik

semua ilmu silat keluarga kita. Tetapi meskipun begitu, engkau tidak boleh terlalu membanggakan dirimu. Apalagi menjadi sombong. Seperti yang telah kita ketahui bersama, ternyata musuh yang datang juga bukan orang sembarangan pula. Terbukti dengan terbunuhnya pamanmu yang bungsu, orang terlihai di antara keluarga kita."

"Tetapi musuh paman bungsu itu tentu tidak hanya seorang. Mereka tentu secara beramai-ramai mengeroyok paman bungsu. Tak seorangpun di dunia ini yang mampu melawan beban sendirian saja." Yang Kun membela mendiang pamannya. Orang yang paling banyak memberi pelajaran silat kepadanya!

Orang tua itu tersenyum penuh arti. Dengan menggeleng-gelengkan kepalanya ia memandang ke arah Siang-hui-houw yang berdiri diam tak bergerak sejak tadi.

"Tuan muda Yang Kun ini memang sangat membanggakan paman bungsunya," kata salah seorang di antara mereka.

Sang paman itu mengangguk, ia sendiri juga sangat bangga terhadap mendiang adik bungsunya itu. Sayang umurnya terlalu pendek. Untunglah keponakannya ini agaknya telah mewarisi bakat serta kepandaian adiknya tersebut.

"Yang Kun sudahlah! Mungkin juga pamanmu itu memang dikeroyok oleh banyak orang seperti dugaanmu, tetapi mungkin juga tidak. Soalnya tak seorangpun yang menyaksikan ketika dia melawan musuhnya. Dan pada saat tubuhnya yang terluka itu kita temukan, dia hanya sempat mengeluarkan dua buah perkataan saja. Yaitu perkataan "larilah" dan perkataan "benda itu!"

"Lalu..... apakah maksud perkataan beliau itu?" Yang Kun mendesak.

Orang tua itu menatap keponakannya dengan tajam.

"Itulah! Biarpun hanya dua buah perkataan saja tetapi kamu bisa menduga apa yang dimaksudkannya ! Yaitu yang berhubungan dengan masalah besar yang sedang kita hadapi! Itulah sebabnya, biarpun kita kehilangan seorang keluarga yang kita cintai, kita harus tetap berpikiran dingin. Kita tidak boleh menurutkan hati dan perasaan. Kita harus mengingat kepentingan keluarga kita yang lebih besar."

Lagi-lagi masalah besar dan kepentingan keluarga, Yang Kun menggerutu di dalam hati. Ia sungguh merasa sangat penasaran sekali.

"Lalu..... kenapa kita mesti berlari-lari serta bersembunyi?"

Orang tua itu menghela napas panjang.

"Hmmm sudah kukatakan sejak tadi bahwa pada saatnya nanti engkau akan mengerti dan memaklumi sendiri masalah ini. Yang terang, apabila seorang pendekar besar seperti paman bungsumu saja menganjurkan kita lari, persoalannya tentulah tidak main-main."

Sekali lagi orang tua itu mengawasi dengan tajam. Sepintas lalu dapat ia rasakan betapa keponakannya tersebut belum merasa puas hatinya. Tetapi agar persoalan itu tidak menjadi berkepanjangan, ia segera memotong saja pembicaraannya.

"Sudahlah, nak! Kaurawatlah dahulu kakek pengasuhmu itu. Jangan terlalu kau risaukan masalah ini, biarlah kami orang-orang tua saja yang menyelesaikannya."

Kemudian setelah sekali lagi menepuk pundak keponakannya, orang tua itu melangkah kembali ke tempat semula, di samping kakaknya.

"Twa-ko! Sungguh aneh, kenapa Hek-mou-sai (Singa Berbulu Hitam) hingga sekarang belum juga kembali? Dia sendiri yang memberi batas waktu sampai tengah malam. Padahal kini sudah fajar....."

"Entahlah! Aku juga hampir gila memikirkan dia."

"Aku khawatir kalau-kalau dia mendapatkan kesukaran di jalan. Seperti ada firasat yang tidak baik. .."

"Aku juga mempunyai firasat demikian. Lalu apa sebaiknya yang akan kita lakukan ?"

"Terserah twa-ko saja! Aku selalu menurut perintahmu!"

"Baiklah! Karena Hek-mou-sai sendiri yang berkata bahwa dia akan kembali sebelum tengah malam, maka kita bebas untuk berlalu sekarang juga."

"Tetapi bagaimana kalau dia nanti kembali kesini?"

"Biarlah Siang hui-houw memberi suatu tanda di tempat ini, yang menyatakan bahwa kita telah berangkat." Kata kakaknya sambil memberi tanda ke arah Siang-hui-houw agar mendekat.

"Tuan memanggil kami berdua?" kedua harimau itu bertanya.

"Kita akan berangkat sekarang. Berilah tanda di ditempat ini, agar Hek-mou-sai mengetahui kalau kita telah berangkat. Kemudian ajaklah para pemikul tandu untuk membawa para wanita itu turun dari bukit ini. Kita menuju ke pinggir Sungai Huang-ho!"

"Baik, tuan."

Kedua jagoan pengawal itu mengangguk hormat, lalu kembali ke tempat semula. Mereka menyiapkan tanda yang akan mereka tinggalkan untuk teman seperjalanan mereka yang bertugas sebagai penyelidik, yang sampai saat itu belum kembali. Hek-mou-sai bertugas menyelidiki jalan-jalan yang akan dilalui oleh rombongan kecil tersebut.

"Apakah kita akan berangkat sekarang?" salah seorang pemikul tandu bertanya kepada mereka.

"Benar! Ajaklah teman-teman kita yang lain untuk bersiap-siap ! Tuan Chin memberi perintah agar berangkat sekarang."

Kabut dingin makin tebal menyelimuti mereka. Dinginnya sampai mengigit tulang. Membuat para pemikul tandu tersebut sebenarnya sangat enggan untuk bergerak dan tempatnya. Tapi apa boleh buat, tuan Chin, majikan mereka, memerintahkan mereka untuk berangkat sekarang juga. Terpaksa dengan perasaan enggan mereka mengangkat tangkai tandu masing-masing.

Sementara itu melihat ayah dan pamannya telah berkemas-kemas pula untuk berangkat, Yang Kun membuka baju luarnya yang lebar dan memberikan kepada kakek pengasuhnya.

"Kita akan berjalan lagi, kek. Kaupakailah bajuku ini biar tubuhmu merasa lebih hangat."

"Terima kasih, Tuan muda.. Tuan muda baik sekali..... aku.....".

Belum juga kakek itu selesai berbicara, tiba-tiba mereka dikagetkan oleh suara teriakan seorang pemikul tandu yang diikuti oleh pemikul tandu yang lain.

"Hah !!?"

"Ohh !!?"

"Ehh !!?"

Semua orang cepat menoleh ke arah para pemikul tandu dan untuk beberapa saat lamanya mereka berdiri mematung! Di hadapan mereka, didepan para pemikul tandu, tampak beberapa sosok tubuh wanita dan anak-anak, tersungkur mencium tanah yang becek berlumut. Agaknya mereka tadi terjatuh, ketika para pemikul tandu tersebut mulai mengangkat tangkai tandu yang mereka tumpangi.

Dan sekejap kemudian, seperti mendapatkan suatu komando saja, ketiga orang ayah, paman dan anak itu meloncat bagai terbang cepatnya kearah keluarga mereka tersebut. Ketiga-tiganya sampai di tempat dalam waktu yang

hampir bersamaan. Dengan gaya dan jurus yang bersamaan pula, yaitu jurus burung walet Terbang ke Sarang!

Ayah Yang Kun, yang terdahulu sampai di tempat itu segera mengulurkan tangan ke arah ibu Yang Kun, wanita cantik yang tergolek dengan separuh badan masih berada di dalam tandu.

"Twa-ko!! Jangan sentuh dia!" adiknya berteriak memperingatkan.

"Ibuuuu,.....!" Yang Kun yang berada di belakang kedua orang tua itu bergegas mau menubruk tubuh ibunya tetapi pamannya cepat menahan lengannya dengan erat.

"Lepaskan! Lepaskan, paman! Aku akan melihat ibuku!" Yang Kun berteriak sambil berusaha melepaskan pegangan tangan pamannya. Tetapi sedikitpun tak mau sang paman itu mengendorkan pegangannya. Beberapa kali pemuda itu berusaha membebaskan lengannya dengan berbagai macam cara, tetapi karena tenaga dalamnya masih berada dibawah tenaga dalam pamannya, maka usahanya selalu sia-sia.

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara teriakan ayahnya yang mengerikan. Otomatis keduanya menghentikan pergulatan mereka. Dengan mata melotot Yang Kun melihat ayahnya mundur terhuyung-huyung menjauhi tubuh ibunya. Darah segar tampak menyembur-nyembur dari lengan kanannya yang buntung. Buntung sebatas siku.!

"Ayahhhh..... ?!"

"Twa-ko.. ? Kau..... kau kenapa?"

Paman Yang Kun bergegas menyambut tubuh kakaknya yang terhuyung-huyung. Kemudian dengan cekatan ia menotok beberapa kali di sekitar bahu dan pundak, sehingga darah yang mengucur keluar itu berhenti dengan segera. Salah seorang dari Siang-hui houw cepat membentangkan selebar kain untuk membaringkannya di tanah.

"Kalian semua jangan terlalu dekat dengan....."

"Aduuuuh....."

Belum juga paman Yang Kun selesai berteriak untuk memperingatkan mereka, salah seorang pemikul tandu telah mengaduh dan terjerebab di samping tandunya.

"Awes racun ganas! Wanita dan anak-anak itu telah mati! Aku terlambat menyadari peringatanmu tadi. Untung aku cepat memotong lenganku ka..... kalau tidak, nyawaku tentu sudah melayang mengikuti mereka." ayah Yang Kun yang berada di dalam pelukan adiknya itu merintih lemah karena banyak kehilangan darah.

"Jauhilah tandu itu! Cepat!" paman Yang Kun sekali lagi berteriak.

Tetapi terlambat sudah! Para pemikul tandu yang lainpun satu persatu jatuh ke tanah, terkulai mati tanpa mereka menyadari apa yang telah terjadi.

Kejadian yang mengerikan itu berlangsung secara berturut-turut di depan Yang Kun dengan cepatnya. Sejak tergulingnya para wanita dan anak-anak dari tandu mereka sampai terbuntungnya lengan ayahnya lalu yang terakhir adalah meninggalnya para pemikul tandu, semua terjadi dalam sekejap mata. Dia terpaku bagaikan sebuah patung batu. Dia hampir tak percaya atas apa yang terjadi di depan matanya tersebut. Tetapi begitu terpandang sekali lagi mayat ibunya, ia berteriak kaget bagai terbangun dari sebuah mimpi buruk.

"Ibuuuu.....!"

Yang Kun menghambur ke arah tubuh ibunya yang tergolek di depan tandunya. Untunglah sang paman selalu waspada. Melihat keponakannya lari mendekati mayat ibunya, ia cepat meloncat menyambar lengan si pemuda dan menariknya kembali. Pemuda itu meronta dengan hebat tetapi pamannya juga tidak mau melepaskan pegangannya.

"Yang Kun, sadarlah! Apakah engkau ingin bunuh diri? Lihatlah! Semua mati terkena racun hanya karena mereka menyentuh tandu saja. Apakah engkau ingin menyusul mereka? Cobalah engkau berpikir dengan baik, jangan kau turutkan perasaanmu yang sedang kacau itu!"

Yang Kun tertegun mendengar perkataan pamannya tersebut. Sama sekali ia memang tidak menduga bahwa orang-orang itu, ibunya, bibi serta adik-adiknya telah mati, apalagi mati karena terkena racun! Tadi sore ibunya masih mengajak bicara dengan dia. Malahan ketika dia makan malam bersama yang lain, ibunyalah yang mengambil nasi buat dia. Sedangkan adik-adik sepupunya seakan juga baru saja bergurau dengan dia sebelum berangkat tidur tadi.

Perlahan-lahan Yang Kun melepaskan diri dari pegangan sang paman dan menoleh ke arah tubuh ibunya yang terbaring diam itu. Wajah yang biarpun sudah mulai berkerut tetapi masih kelihatan cantik itu seperti tersenyum kepadanya. Di dalam keremangan sinar bulan yang pucat tak terlihat sedikitpun bahwa tubuh itu telah menjadi mayat. Dengan susah payah Yang Kung menahan sedu-sedan yang menyesakkan isi dadanya.

"Paman, bagaimana dengan ibuku? Siapakah orang yang telah berbuat begitu kejam?" ujarinya lemah setelah bisa sedikit menguasai perasaannya.

"Entahlah, nak. Aku juga belum dapat menduganya. Marilah kita periksa bersama-sama." Orang tua itu menjadi lega melihat Yang Kun sudah dapat menguasai hatinya kembali. Sebenarnya bahwa dia sendiripun tidak kalah sedihnya. Isteri serta kedua puteranya yang masih kecil-kecil, turut pula menjadi korban di antara mereka! Hanya karena usianya yang telah tua dan jiwanya yang telah matanglah dia bisa menguasainya. Tetapi begitu suasana telah dapat diatasi, iapun teringat kembali kepada keluarganya sendiri.

Bagaimanapun ia adalah seorang ayah yang sangat mencintai anak-anaknya!

"Siang-hui houw! Berilah bubuk obat luka pada lengan tuan Chin, lalu balutlah agar darahnya lekas mengering," orang tua itu berusaha mengalihkan kedukaan hatinya. Lalu ia menggandeng lengan keponakannya.

"Marilah kita periksa korban-korban itu, tetapi jangan mengurangi kewaspadaan! Racun apakah yang mempunyai sifat begitu ganas?"

Mereka menyulut obor agar bisa melihat pada korban lebih jelas lagi. Mereka tidak peduli apabila musuh menemukan tempat tersebut. Toh korban telah berjatuhan! Siapa tahu pihak musuh justeru telah berada di sekeliling mereka? Maka lebih baik menghadapi musuh di tempat terang daripada harus bertempur dengan banyak lawan di tempat gelap.

Dengan sebuah ranting kayu paman Yang Kun membalikkan tubuh kakak iparnya serta yang lain-lainnya. Semuanya telah mati! Mati dalam keadaan yang aneh! Wajah dari pada para korban itu berwarna kehijau-hijauan dan semuanya dalam keadaan tersenyum simpul sehingga dilihat sepintas lalu mayat-mayat itu seperti masih bernyawa. Tentu saja hal itu membuat Yang Kun serta pamannya tadi tertegun keheranan. Untuk sekejap Yang Kun seperti hampir tidak bisa mengendalikan perasaannya kembali, tetapi sebuah tepukan halus sang paman di pundaknya memperkuat hatinya lagi.

"Racun apakah itu, paman? Kenapa mempunyai pengaruh sedemikian anehnya? Dan siapakah menurut pendapat paman yang melakukannya?"

Orang tua itu tidak segera menjawab. Dengan tajam matanya menebar ke sekeliling tempat itu kemudian menunduk lagi ke arah mayat-mayat itu dengan ragu-ragu. Ada sedikit tersimpul perasaan kuatir dan ngeri pada mukanya.

"Paman menemukan sesuatu?" Yang Kun bertanya.

Pamannya tidak menjawab, tetapi orang tua itu justru berdiri tegak dengan kepala tengadah Tangannya siap di atas gagang golok yang tergantung pada pinggangnya.

"Jika saudara masih berada di sini, silahkan keluar untuk menemui kami," orang tua itu pun berkata perlahan. Tetapi karena didorong oleh khi-kang yang tinggi, suaranya berkumandang jelas. Menembus rimbunnya daun-daun di sekitar tempat tersebut.

Beberapa saat telah berlalu, tetapi tak seorang yang muncul atau menjawab perkataannya. Yang Kun menjadi tegang melihat sikap pamannya, Agaknya sang paman itu mengira bahwa musuh masih berada di sekitar tempat itu.

Beberapa kali orang tua itu mengulangi tantangannya, tapi suasana tetap sepi, sehingga Siang-hui-houw yang berdiri tegang di samping ayah Yang Kun yang terluka menjadi tidak sabar pula. Tetapi sebelum keduanya turut ambil suara, pamannya, Yang Kun sudah duduk kembali.

"Agaknya mereka telah meninggalkan tempat ini," katanya.

"Siapakah mereka paman? Kenapa mereka tidak menampakkan diri jika mereka memang sedang mencari kita?" Yang Kun bertanya.

"Adik Kong, apakah ada orang di sekitar kita ini?" ayah Yang Kun yang masih terbaring itu juga bertanya lemah.

"Tidak Twa-ko, adikmu hanya menduga-duga saja. Mungkin orang yang meracuni para wanita dan anak-anak itu masih berada di sekitar tempat ini. Ternyata tidak. Melihat keadaan para korban itu, agaknya mereka telah meninggal pada waktu sore sebelum kita sampai di sini kemarin. Hanya karena keteledoran kitalah sampai hal tersebut tidak kita ketahui sejak semula. Mungkin pihak lawan bergerak tanpa

kita ketahui pada saat para wanita dan anak-anak itu berangkat tidur.”

“Ya..... benar! Seharusnya aku sudah curiga pada keadaan kakak iparmu ketika dia diam saja melihat aku berbantah dengan Yang Kun tadi. Dia selalu menegur atau menyabarkan aku apabila aku sedang marah.”

"Lalu siapakah menurut pendapat paman musuh yang berbuat sekeji ini? Kenapa mereka cuma membunuh keluarga kita saja? Kenapa tidak kita para laki-laki ini sekalian, jikalau mereka itu memang ingin membunuh kita semua?" Yang Kun menyela dengan tidak sabar.

“Hal ini.....”

“Hai! Nyonya besar ini seperti menggenggam sesuatu!” kakek tua pengasuh Yang Kun yang turut meneliti sejak tadi tiba-tiba berseru kaget.

Yang Kun beserta pamannya cepat mengikuti arah telunjuk kakek tua itu. Tampak oleh mereka telapak tangan kanan ibu pemuda itu menggenggam secarik kertas kecil. Dengan hati-hati paman Yang Kun menotok pergelangan tangan mayat itu agak keras, sehingga untuk sesaat jari-jari itu mengembang. Tapi yang sesaat itu sudah cukup bagi orang tua itu untuk menggerakkan ranting yang ia pakai untuk menotok tadi secara kilat mengambil kertas tersebut.

Dengan hati tegang tapi tanpa mengurangi kewaspadaan, paman Yang Kun membentangkan gulungan kertas tersebut dengan ranting yang dibawanya diatas tanah. Semua orang yang tinggal yaitu paman Yang Kun, Yang Kun dan kakek pengasuhnya serta Siang-hui-houw yang menggandeng tuan Chin, berkumpul mengelilingi.

Ternyata kertas itu hanya berisi beberapa huruf saja. Tanpa alamat maupun nama si pengirim dan isinya merupakan sebuah peringatan :

“Turunlah kalian dari bukit ini kearah sungai, kemudian, berbeloklah ke arah kanan melalui jalan setapak di tepi sungai itu sejauh satu lie! Di sana akan kalian dapati sebuah gubuk kecil beratapkan daun ilalang dan tinggalkan BENDA itu disana! Jika kalian membangkang seperti keluarga kalian, inilah akibatnya!”

Tulisan tersebut ditulis dengan huruf yang pencang-penceng, menandakan bahwa penulisnya adalah seorang yang tidak begitu mahir di dalam hal kesusasteraan.

“Kurang ajar! Pengecut yang hanya dapat membokong orang dengan racun!” Yang Kun memaki dengan marah. “Keluarlah dan hadapi kami secara jantan!”

Pemuda itu bertolak pinggang sambil memandang dengan mata melotot ke segala penjuru. Hatinya yang pekat dan sedih karena kematian ibunya yang sangat ia cintai itu membuat dia ingin mengamuk serta menghadapi semua musuh keluarganya. Tetapi seperti yang terjadi pada beberapa saat yang lalu, tak seorangpun yang menjawab tantangannya, apalagi keluar menemui dia.

“Yang Kun, sudahlah! Tak ada gunanya engkau marah-marah dengan seseorang yang sudah pergi. Marilah urus jenazah ibu serta bibimu. Siang-hui-houw, lekaslah kalian membuat liang untuk mengubur mereka!”

Tanpa mengeluarkan perkataan sepatahpun Yang Kun ikut mengubur ibu serta keluarganya yang lain. Ia sudah tidak menangis lagi, tetapi ada terjadi sesuatu perubahan pada raut wajah serta sinar matanya apabila dibandingkan dengan beberapa saat yang lalu. Tampangnya yang semula kelihatan bersinar, mencerminkan hati yang keras, namun tenang itu kini berubah menjadi pucat dingin menakutkan! Sinar matanya yang semula bening penuh rasa belas kasih itu kini berubah menjadi ganas dan mengandung sinar dendam yang tiada tara!

"Paman," katanya kaku setelah semua upacara penguburan itu selesai, "Siapakah sebenarnya musuh kita? Siapakah orang yang meracuni keluarga kita ini? Siapakah yang mengeroyok dan membunuh paman bungsu? Kenapa kita tidak menghadapinya saja secara jantan? Benda apakah yang mereka kehendaki itu? Kenapa aku agaknya tidak boleh mengetahui? Aku kini benar-benar sangat penasaran paman? Kalau selama ini aku selalu menurut serta mengikuti kehendak ayah dan paman di dalam perjalanan ini hanyalah disebabkan oleh rasa segan dan hormatku kepada ibu. Sekarang ibu sudah tidak ada lagi, maka aku juga tidak mengikuti perjalanan ini. Aku akan pergi mencari orang-orang yang mengeroyok paman bungsu dan yang meracuni ibuku!"

Pemuda itu diam sebentar menanti reaksi ayah dan pamannya, tetapi ketika kedua orang tua itu juga diam saja, tidak berusaha untuk menanggapi perkataannya, pemuda itu segera beranjak untuk pergi meninggalkan tempat tersebut.

"Baiklah! Agaknya aku memang harus mencari langsung kepada para pembunuh itu!" katanya tegas.

Tentu saja ayah serta pamannya menjadi kelabakan. Keluarga Chin tinggal mereka bertiga saja, itupun salah seorang di antaranya telah cacat, sehingga hanya pada si pemuda itulah tumpuan harapan mereka.

"Yang Kun, tunggu!" ayahnya berseru, tetapi agaknya pemuda itu sudah tidak bisa ditahan lagi, sudah bulat maksudnya untuk mencari musuh-musuhnya.

"Siang-hui houw! Tahan anak itu!" akhirnya orang tua itu memberi perintah kepada pengawal kepercayaanannya.

Bagai terbang cepatnya kedua harimau itu meluncur ke hadapan si pemuda. Gesit bukan main. Tak heran, kalau mereka mendapat julukan seperti itu !

"Tuan muda, harap berhenti dahulu! Ayahmu ingin berbicara sebentar!" mereka berseru sambil menjura di depan

Yang Kun. Kedua orang itu berdiri berjajar berdampingan, menutupi jalan yang akan dilalui oleh pemuda itu. Tetapi Yang Kun sudah tidak mau lagi untuk berhenti, apalagi kembali dihadapan ayahnya. Dengan mengerahkan tenaga ia terus menerjang ke depan, mendorong kedua harimau itu ke samping. Ia mengerahkan lebih dari separuh kekuatannya karena ia maklum bahwa kedua orang kepercayaan ayahnya itu mempunyai kepandaian yang tidak lebih rendah daripada dirinya, apalagi ilmu silat gabungan mereka.

Melihat tuan muda mereka tidak mau berhenti tapi malahan menyerang mereka berdua, kedua orang itu juga tidak mau menyingkir untuk memberi jalan. Setelah saling memberi isyarat, keduanya mengulurkan kedua belah lengan mereka untuk memapak ke depan, sehingga ketiga pasang lengan itu bertemu di udara, menimbulkan suara berdentam yang hebat.

Yang Kun terdorong ke belakang beberapa langkah sementara kedua harimau itupun tergempur kuda-kuda mereka. Agaknya kedua orang pengawal kepercayaan ayahnya tersebut juga tidak mau mengeluarkan seluruh tenaga mereka.

"Yang Kun! Jangan pergi!" sekali lagi ayahnya berteriak.

Tapi pemuda itu sudah tidak peduli lagi. Sudah bulat benar tekadnya untuk mencari para pembunuh keluarganya. Dikerahkan seluruh tenaga dalamnya dan bersiap-siap untuk menerjang kembali. Kali ini dengan seluruh kekuatannya!

"Harap paman berdua menyingkir dan jangan halangi aku! Atau aku akan terpaksa mengadu nyawa dengan paman berdua!" geram pemuda yang sedang diliputi dendam itu kepada Siang hui-houw. Buku buku tangannya gemeretak dengan keras saking kuatnya ia mengepalkan jari-jari tangan yang telah disaluri oleh tenaga dalamnya yang hebat.

"Yang Kun kau..... kau kembalilah!" ayahnya tertatih-tatih menghampiri sambil mendekap sebelah lengannya yang buntung.

"Yang Kun!!" paman pemuda itupun akhirnya ikut campur pula. Tubuhnya yang kokoh kuat itu melesat ke hadapan Yang Kun, seperti burung walet menukik ke atas batu karang. "Kau tidak boleh gegabah menurunkan isi hatimu tanpa mempergunakan akal pikiran yang sehat! Kau mengira mereka hanyalah para penjahat kecil yang mudah ditundukkan dengan satu dua pukulan? Begitukah?"

Yang Kun mundur selangkah, tetapi bukan mau mengurungkan maksudnya untuk pergi dari tempat itu! Dengan tangkas tangannya mencabut golok pusaka, tapi bukan untuk menghadapi sang paman yang terkejut melihat perbuatannya tersebut, tetapi justru ditempelkan pada lehernya sendiri.

"Maaf. Paman! Kali ini keponakanmu terpaksa tidak mau menuruti nasehatmu! Sudah bulat kemauanku untuk pergi mencari mereka, apapun yang akan terjadi. Lebih baik aku mati sekarang juga apabila paman tetap memaksa aku untuk mengurungkannya! Aku..... Berhenti!!" Tiba tiba pemuda itu berteriak keras ketika dilihatnya sang paman mau melangkah ke depan. Mata golok yang menempel di lehernya sedikit ia tekan sehingga tiba-tiba darah merembes keluar membasahi golok yang putih mengkilap itu!

"Kong-te (adik Kong)! Jangan" ayah Yang Kun berteriak ke arah adiknya. Bagaimanapun juga ayah Yang Kun tak ingin putera satu-satunya tersebut mati membunuh diri karena dipaksa untuk mengurungkan niatnya!

"Biarlah ia pergi !"

"Tapi itu juga sama dengan membunuh diri."

“Biarlah! Biarlah nasib yang akan menentukannya! Kalau toh ia akan mati di tangan musuh, itupun lebih baik dari pada ia mati membunuh diri di sini.”

Yang Kun mengangguk kaku ke arah ayahnya, pelan pelan ia bergeser surut serta melepaskan mata golok dari lehernya. Tampak luka yang memanjang dan agak lebar, melintang pada lehernya! Darah segar makin deras merembes keluar sehingga membasahi baju yang menempel di dadanya. Lalu sekali ia menghentakkan kakinya ke atas tanah, tubuhnya melesat turun dari bukit itu dengan cepat sekali!

“Tuan Mudaaaaaa.....,” kakek pengasuhnya yang tua itu berseru, tapi si pemuda telah lenyap masuk hutan.

ooOOoo

Fajar telah menyingsing. Di ufuk timur matahari memancarkan sinarnya yang hangat dan berwarna kemerah-merahan. Sinarnya menerobos rimbunnya daun dan ranting yang berselimutkan kabut tebal, seakan ingin menjenguk setiap lorong yang gelap dan tersembunyi di dalam hutan itu. Sehingga terciptalah pemandangan yang sangat indah mempesonakan!

Sinar hangat yang menerobos di sela-sela daun tersebut terlihat seperti berpuluh puluh sinar lampu yang menyorot di tempat gelap, menciptakan garis-garis lurus yang menerjang pekatnya kabut serta tetesan-tetesan air embun yang berjatuhan dari atas. Cahaya gemerlapan di antara kepulan asap tipis yang berwarna-warni itu membuat isi hutan itu bagaikan sebuah taman dewata!

Tetapi suasana pagi yang indah segar itu ternyata tidak menarik sama sekali bagi Yang Kun, pada saat itu ia lebih suka merenung sambil berjalan di jalan setapak yang membujur di sepanjang sungai besar itu. Setiap kali matanya dengan liar mengawasi keadaan di sekitarnya, seakan mencari sesuatu di

antara bongkahan batu dan daun ilalang yang memadati tepian sungai itu.

"Dalam surat itu dikatakan bahwa aku harus melalui jalan setapak ini untuk mencapai gubug yang mereka maksudkan," pemuda itu bergumam di antara langkahnya. "..... dan pembunuh-pembunuh itu tentu telah menanti di sana. Tapi aku tidak takut!"

Pemuda itu menjadi tegang begitu terlihat sebuah gubug kecil di kelokan sungai. Gubug yang dibangun di pinggir sungai dengan atap daun ilalang serta dinding dari papan. Dari jauh tampak sepi dan tak terawat. Beberapa bagian dari atapnya telah hilang, begitu pula dindingnya.

Yang Kun melangkah mendekat dengan hati-hati. Ia tahu bahwa pembunuh-pembunuh itu bukan orang sembarangan, maka ia benar-benar mengerahkan seluruh kepandaian yang ia miliki agar tidak terjatuh di tangan mereka. Beberapa langkah dari bangunan tersebut ia berhenti lalu meloloskan golok pusaka pemberian paman bungsunya.

"Aku datang mewakili seluruh keluarga Chin. Nah, cepatlah kalian keluar menemui aku!" katanya lantang. Suaranya nyaring menggetarkan udara pagi karena ditunjang oleh tenaga dalam yang kuat, sehingga mengejutkan beberapa ekor burung yang pada saat itu sedang sibuk mencari makan di tempat itu.

Karena beberapa kali pemuda itu berseru tidak seorangpun menjawab, maka dengan nekad ia masuk ke dalam bangunan rusak tersebut, ia tidak memperdulikan lagi apakah musuh memasang jebakan atau tidak di dalamnya. Dengan golok yang selalu siap di depan dada ia menendang daun pintu sehingga ambruk. Matanya nanar mencari ke segala sudut, di manakah gerakan musuhnya itu berada.

Yang Kun melihat sebuah bayangan berkelebat di kamar sebelah.

"Berhenti!"

Sambil berteriak pemuda itu mengayunkan tanganya. Tiga buah peluru dari baja berbentuk bulat meluncur menghantam ke arah bayangan itu. Satu menuju ke arah kepala, sedangkan yang dua lagi menyerang ke arah pinggang. Tampak olehnya bayangan itu meliukkan tubuh dengan amat manis untuk menghindari serangannya, tetapi oleh karena tidak disokong dengan tenaga yang kuat ternyata gerakan menghindar dari bayangan itu tidak secepat peluru-peluru yang datang! Terdengar suara mengeluh perlahan ketika dua di antara ketiga peluru tersebut menyerempet pinggang orang itu.

Bayangan itu jatuh menggelepar di atas lantai dan sebelum ia tegak kembali, Yang Kun telah memburunya dengan golok terhunus! Pemuda itu tidak mau kehilangan waktu atau kesempatan karena ia tahu bahwa musuhnya sangat banyak serta berkepandaian tinggi pula. Sebelum ia sendiri jatuh ia harus telah membunuh lawan sebanyak-banyaknya!

Golaknya berkelebat ke bawah dalam jurus Menatap Lantai Menyembah Raja, jurus ke sebelas dari ilmu silat keluarga Chin yang hebat! Dalam keadaan terbanting tentu saja sangat sukar bagi orang itu untuk mengelakkannya. Tetapi sekali lagi Yang Kun dibuat kagum oleh gerakan lawan yang tampak olehnya kaki orang itu bergantian menjejak lantai seperti layaknya kaki seekor angsa berenang dan tubuh yang sedang terlentang itu bergeser ke samping dengan manisnya. Lalu bersamaan dengan jatuhnya golok yang menghantam lantai, orang itu telah meloncat berdiri kembali. Tetapi Yang Kun menjadi heran ketika orang itu seperti tidak bisa menguasai gerakan tubuhnya dengan baik. Orang itu seperti seorang yang menguasai ilmu silat tinggi tetapi tidak mempunyai tenaga yang cukup untuk mengatur gerakannya! Loncatan orang itu seperti kekurangan tenaga, sehingga biarpun bisa berdiri kembali tetapi tubuhnya tampak bergoyang-goyang mau jatuh.

"Hmm, mungkin ia sudah terluka peluru bajaku tadi." pikir Yang Kun " aku tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini!"

Maka pemuda itu cepat membalik dan menyerang kembali dengan lebih ganas. Jurus-jurus sakti dari ilmu silat keluarganya yang jarang terlihat di dunia dunia persilatan ia keluarkan dengan sangat bernaflu. Goloknya berkelebat seperti sinar perak yang menyambar di sekeliling lawannya. Tapi lagi-lagi pemuda itu dikejutkan oleh gaya dan gerak-gerik lawan yang aneh dan membingungkan!

Orang itu tampak kerepotan serta kalang kabut melayani gempuran Yang Kun yang hebat. Apalagi kelihatannya orang itu tidak berani menangkisnya ataupun adu tenaga dengan si pemuda. Kalau toh sesekali tangan mereka saling bersentuhan, tampak orang itu seperti terpelanting menahan sakit. Tapi oleh karena orang itu mempunyai ilmu silat yang aneh serta menakutkan, maka biarpun telah berapa kali ujung golok Yang Kun melukai kulitnya, orang itu masih selalu bisa menyelamatkan diri, sehingga tentu saja membuat si pemuda makin penasaran!

Belasan jurus telah berlalu dan Yang Kun semakin terheran-heran dalam menghadapi lawannya. Ternyata perkelahian antara mereka itu benar-benar suatu pertempuran yang sangat aneh! Jika dibuat perbandingan, sebenarnya orang itu mempunyai ilmu silat yang hebat serta lebih tinggi dari daripada ilmu silatnya. Tetapi anehnya, ilmu silat yang hebat itu ternyata tidak disertai atau ditunjang oleh lweekang yang hebat pula, sehingga seperti seekor singa ompong saja, perbawanya sangat menakutkan tapi ternyata tidak berbahaya sama sekali! Beberapa kali orang itu berada diatas angin, tetapi karena keadaannya itu tentu saja kemenangan tersebut tidak ada gunanya! Beberapa kali pukulannya mengenai Yang Kun, tetapi tidak ada pengaruhnya sama sekali. Justeru dia sendiri yang terpelanting karena pengaruh tenaga dalam si

pemuda. Malahan orang sendirilah yang akhirnya menjadi repot dan kewalahan menahan serangan Yang Kun! Pakaian yang dikenakannya telah hancur compang camping, tubuhnya telah arang keranjang penuh luka pula. Untunglah luka tersebut cuma luka diatas kulit saja, karena dengan ilmu silatnya yang tinggi, pukulan maupun goresan golok Yang Kun tidak pernah dengan telak mengenai tubuhnya. Tetapi hal itu tentu saja tidak akan bertahan lama, lama kelamaan akhirnya dia akan lengah juga. Dan keadaan ini tampaknya disadari oleh Yang Kun, maka pemuda itu semakin bernafsu untuk segera menyelesaikan pertempuran tersebut, sebelum yang lainnya datang.

Yang kun menyerang semakin hebat, ia sudah tidak memperdulikan pertahanan dirinya lagi, toh pukulan lawan tak membahayakan tubuhnya. Tentu saja orang itu semakin repot dan terpojok.

Ketika untuk kesekian kalinya si pemuda mengayunkan goloknya mendatar dalam jurus panglima yi po mengatur barisan, yaitu jurus tujuh belas dari ilmu silat keluarganya. Lawannya sudah tidak mungkin bisa mengelak lagi! Sabetan mendatar kearah kaki selagi lawan meloncat turun itu benar-benar sangat sukar untuk dielakkan, jalan satu-satunya yang terbaik hanyalah menangkis atau mengadu tenaga ! Padahal itu terang tidak mungkin sebab selain orang itu tidak bersenjata tenaga dalamnya pun sangat lemah sekali. Maka untuk kali ini orang tersebut tentu akan termakan oleh jurus yang kun yang hebat itu.

Tetapi yang kun menjadi melongo ketika goloknya yang hampir menebas kaki lawannya itu tiba-tiba menemui tempat kosong! Ternyata di dalam keadaan terpepet, yang bagi orang lain tentu sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain mengadu jiwa itu ternyata tidak berlaku buat orang aneh seperti lawan si pemuda tersebut. Orang itu menekuk kakinya keatas, lalu menggeliatkan badannya sehingga seintas lalu

seperti orang yang terlentang di udara. Dengan gerakannya tersebut berarti untuk waktu sedetik orang itu seperti menunda daya luncur tubuhnya! Tetapi waktu yang cuma satu detik itu ternyata telah menyelamatkan nyawanya dari tebasan golok si pemuda ! Maka sekali lagi orang itu membuktikan betapa hebat sebenarnya ilmu silatnya.

Hanya sekejap saja Yang Kun dibuat terpana oleh gerakan lawan yang manis itu, tetapi ketika tubuh lawannya berdentum jatuh kesampingnya ia tersadar kembali. Dan ia tidak menyia-nyiakan kesempatan itu! Tetapi karena tak sempat lagi untuk mempergunakan goloknya, Yang Kun menghantamkan siku tangan kanannya yang memegang golok ke bawah ke arah ulu hati! Orang itu berusaha menghindari tetapi sudah tidak keburu lagi, ia cuma bisa menggeser sedikit arah serangan si pemuda.

Dukkk!!

Siku tangan Yang Kun tidak jadi mengenai ulu hati tetapi justru tepat mengenai jalan darah ang lu-hiat di dekat pundak, akibatnya separuh badan orang itu menjadi lumpuh! Dengan gembira Yang Kun menyusuli serangannya dengan sabetan golok ke arah leher lawan yang sudah tidak berdaya lagi.

Tetapi sekali lagi mata si pemuda menjadi melotot! Goloknya menghantam lantai dan orang itu telah berdiri dengan kaki sebelah didepanya. Kaki serta tangan kanannya yang lumpuh itu tampak bergantung disamping tubuhnya. Anehnya, orang itu berdiri dalam sikap tempur dan sikap kuda-kuda yang sangat aneh! Hati Yang Kun mulai tergetar! Agaknya ia bertempur dengan hantu, bukan dengan manusia biasa!

Ketika orang itu meloncat ke belakang, Yang Kun memburu lagi dengan goloknya sehingga pertempuran yang aneh itu berlangsung lagi dengan serunya! Dan sebuah ilmu silat yang aneh dan belum pernah dilihat oleh Yang Kun kembali diperagakan oleh orang itu di depannya. Separuh dari anggota

badannya yang lumpuh itu ternyata sedikitpun tidak menghalang-halangi gerakannya. Gerakan tubuhnya masih tetap aneh dan luwes! Kaki dan tangannya yang lumpuh tampak bergelantungan ke sana ke mari apabila sedang bergerak, tetapi sedikitpun tidak tampak jelek atau kaku. Justru sepintas lalu bagaikan sebuah alat untuk keseimbangan gerak dari anggota tubuhnya yang normal. Dan yang membuat Yang Kun penasaran adalah bahwa ternyata kelumpuhan orang itu menjadi berkurang! Orang tersebut masih tetap sangat sukar ditundukkan!

Sambil bertempur Yang Kun berpikir dengan keras, jalan apakah yang harus ia kerjakan agar supaya lawan cepat bisa ia tundukkan. Tiba-tiba ia teringat peluru bajanya! Pada serangannya yang pertama tadi ternyata mampu melukai lawannya, kenapa sekarang tidak ia coba lagi? Maka tangan kirinya merogoh kantong dan mempersiapkan tiga buah peluru.

Begitu orang tersebut meloncat ke kiri untuk menghindari sabetan goloknya, Yang Kun memapaknya dengan taburan peluru bajanya. Orang itu berusaha mengelak tetapi karena kurang gesit sebuah di antaranya tetap masih mengenai tengkuknya! Tubuh lawan yang tinggi besar itu jatuh berdebam ke lantai dalam keadaan pingsan. Agaknya peluru si pemuda tepat mengenai jalan darah terpenting di sekitar tulang punggungnya.

Yang Kun sekali lagi mengayunkan goloknya untuk menabas leher lawannya. Tetapi belum ada separuh gerakan tiba-tiba ia berubah pikiran! Sekian lama mereka berdua bertempur, kenapa yang lain tidak juga keluar? Mungkinkah lawan yang datang kali ini cuma seorang ini saja? Mungkinkah pihak lawan sudah percaya sepenuhnya bahwa orang ini tentu akan dapat membereskan segalanya? Apabila demikian halnya orang ini tentu merupakan orang penting di dalam kelompok penjahat-penjahat yang memusuhi keluarganya!

Maka goloknya yang hampir menebas leher itu ia hentikan dengan mendadak, hanya satu dim saja dari sasarannya! Ia tidak ingin membunuh orang itu sekarang, lebih baik ia membawa orang ini ke hadapan ayah dan pamannya untuk mengorek keterangan dari mulutnya mengenai kawan-kawannya yang lain.

Dengan kakinya Yang Kun membalikkan tubuh lawan yang tertelungkup di atas lantai dan di pandanginya dengan seksama wajah yang tampan gagah itu untuk beberapa lama. Ia benar-benar tidak menyangka bahwa lawannya begini gagah dan tampan, biarpun dilihat dari garis-garis wajahnya umurnya tentu telah lebih dari pada tiga puluh tahun. Walaupun belum setua mendiang paman bungsunya yang berusia tigapuluh tahun itu.

Sambil mengeluarkan gulungan tali Yang Kun mengerotokan giginya kuat-kuat. Bagaimana pun juga orang ini adalah salah satu dari para pembunuh keluarganya, ia tidak sudi memberi ampun apalagi memanggul atau menggendong orang itu ke hadapan ayahnya. Maka setelah menotok di beberapa tempat, dengan kasar ia mengikat tubuh orang itu serta menyeretnya begitu saja di atas tanah! Kembali ke arah huma, melalui jalan setapak yang dilaluinya tadi.

Jalan yang berbatu-batu dan banyak akar-akar yang menonjol itu membuat orang itu siuman dari pingsannya, tetapi oleh karena badannya terikat dengan kuat, apalagi jalan darahnya telah ditotok di beberapa tempat, maka sedikitpun ia tidak bisa berkutik. Pakaian yang dikenakannya semakin menjadi compang-camping tersangkut akar-akar pohon.

Tempat dimana keluarganya berkemah semalam kini telah kosong. Ayah dan pamannya telah meninggalkan tempat itu. Disana tinggal bekas-bekasnya saja, yaitu tandu-tandu beracun serta gundukan tanah dimana ibu dan bibinya dikuburkan. Melihat kuburan itu hati Yang Kun seperti menyala kembali. Disentakkannya tali yang mengikat tawannya

dengan keras sehingga orang itu terlempar menabrak pohon. Hampir saja pemuda itu membunuhnya, untunglah ia teringat bahwa orang tersebut sangat berguna bagi penyelidikannya.

Matahari sudah naik semakin tinggi. Sinarnya yang panas telah mulai menyengat punggung. Yang Kun menyeret kembali tawannya turun ke arah lereng yang lain. Ia teringat bahwa ayah beserta pamannya bermaksud menuju ke Kota Tie-Kwan untuk menghindari kejaran para musuhnya.

Semakin mendekati kaki bukit pohon-pohon pun semakin jarang. Dan begitu keduanya keluar dari hutan, ternyata tanah datar yang ditumbuhi perdu serta ilalang telah membentang di hadapan mereka. Yang kun menyeret tawannya ke tanah yang agak tinggi untuk melepaskan lelah sejenak. Ia tidak peduli atas penderitaan tawannya yang ia seret di sepanjang jalan tadi.

Kira-kira satu Lie dari tempat mereka beristirahat, Yang Kun melihat sepetak rumah dengan genting merah, terpencil sendirian di tengah-tengah padang yang luas tersebut. Agaknya dihuni oleh seorang pencari kayu hutan atau seorang pemburu yang senang menyendiri di tempat sepi.

"Ayoh berangkat!"

Yang Kun untuk pertama kali sejak mereka berkelahi mengajak bicara dengan lawannya, biarpun sebenarnya lebih tepat dikatakan sebagai bentakan dari pada ajakan untuk bicara. Dendam yang berkobar-kobar di dalam dadanya agaknya membuat dia tak sudi berbicara sedikitpun dengan musuhnya. Sebaliknya musuhnya itu ternyata juga seorang yang tidak banyak bicara. Hal ini terbukti bahwa sejak mereka bertempur sehingga ia diseret dan ditawan oleh si pemuda, sedikitpun ia tidak mengeluh maupun berbicara, apa lagi mengeluarkan perkataan yang panjang lebar.

Pintu depan rumah itu tertutup rapat. Yang Kun mengetuknya beberapa kali, lalu berdiri menanti. Matanya

mengawasi halaman rumah bersih dan terawat rapi itu. Pemilik rumah itu tentu seorang yang rajin dan suka akan kebersihan, pikirnya. Dia akan menanyakan apakah rombongan ayahnya tadi lewat di tempat ini atau tidak. Ataukah mereka justru masih berada di tempat ini ?

Tetapi pintu itu tidak juga dibuka orang. Di dalam rumah tetap sepi, sedikitpun tidak terdengar gerakan manusia. Pemuda itu menjadi berdebar-debar. Hatinya merasakan adanya sesuatu yang aneh dan tidak wajar. Maka dengan waspada dan hati-hati ia mendorong pintu itu pelan-pelan sehingga terbuka. Tiba tiba matanya terbelalak, mulutnya ternganga

Di halaman depan ia melihat beberapa buah mayat menggeletak dengan darah yang membeku berceceran dimana-mana. Berbagai macam senjata pedang, golok, tombak, tampak berserakan pula diantara mereka. Agaknya telah terjadi pertempuran sengit di tempat ini beberapa saat yang lalu. Tetapi semua itu sebenarnya belum begitu mengagetkan Yang Kun!

Yang membikin mata pemuda itu terbelalak diatas tangga pendapa rumah, karena mayat itu adalah mayat Siang-hui-houw! Dada serta punggung mereka tampak hangus, sedangkan pakaian mereka tampak seperti habis dimakan api.

Yang Kun berlari meninggalkan tawanannya. Matanya nanar mencari ayah dan pamannya diantara mayat-mayat itu. Hatinya sedikit lega ketika tubuh mereka tidak terdapat diantara gelimpangan mayat tersebut. Tetapi hatinya belum lega. Mungkin mereka berada di dalam rumah! Bagaimana dikejar setan pemuda itu berlari meloncati tangga dan masuk ke dalam rumah. Disana ada beberapa sosok mayat lagi. Mayat wanita dan anak-anak! Agaknya mereka korban kebiadaban dari orang-orang yang saling bertempur ini.

Pemuda itu berlari ke ruangan samping. Di mana dari sana terdapat lorong menuju ke belakang. Jantungnya yang bergemuruh seperti berhenti berdetak secara tiba-tiba ketika dilihatnya mayat pamannya yang ia hormati itu tertelungkup di atas lantai lorong tersebut. Darah kental mengalir membasahi lantai di sekitarnya.

Sekejap Yang Kun hanya berjongkok saja di samping mayat pamannya, tak tahu apa yang harus ia kerjakan. Lalu dengan beralaskan selembur saputangan ia membalik tubuh sang paman hingga telentang. Tapi untuk yang kedua kalinya ia menjadi terkejut sekali ketika melihat wajah pamannya tersebut telah remuk dan tidak dapat dikenali lagi. Ususnya telah terburai keluar! Betapa mengerikan!

Mungkin kalau pada saat itu ada musuh yang menyerangnya, sedikitpun pemuda itu tentu tidak dapat mengerakkan kaki tangannya untuk membela diri lagi. Otot dan urat-urat di tubuhnya seperti lumpuh dan tak berdaya sama sekali. Peristiwa itu seperti menggoncang dan merontokkan segala kekuatannya.

Baru setelah ingat akan ayahnya, pemuda itu seperti tersadar dari keadaannya. Bagai terbang ia meninggalkan tempat itu untuk mencari sang ayah. Ia menerobos halaman tengah, menuju ke arah kamar-kamar yang berderet-deret di samping. Hatinya semakin rusuh ketika ia melihat ceceran darah menuju ke halaman belakang. Sambil lewat Yang Kun menjenguk setiap kamar dengan hati penuh was-was.

Pintu yang menghubungkan ruangan tengah dan ruangan belakang ia tendang sehingga jebol dan sesuatu yang sangat dikhawatirkannya sejak semula ternyata kini benar-benar terjadi. Ayahnya tampak terkulai berlumuran darah, bersandar di tiang pendapa belakang. Beberapa buah luka tampak menganga pada tubuhnya!

“Ayahhhhhhhh!” Yang Kun berteriak memilukan. Betapun tidak sukanya dia kepada orang tua itu tetapi toh

ia tetap ayahnya, yang mengasuh dan membesarkan dia selama ini.

Pemuda itu menubruk mayat ayahnya tanpa menghiraukan apakah tubuh ayahnya beracun atau tidak. Dipeluknya dada yang bidang tapi penuh berlumuran darah itu dengan erat, sehingga muka serta bajunya yang semula telah kotor oleh darahnya sendiri ketika ia akan membunuh diri itu kini semakin kotor oleh lepotan darah sang ayah.

Tiba tiba telinga Yang Kun yang menempel di dada sang ayah itu seperti mendengar suatu gerakan yang lemah pada tubuh yang dipeluknya itu. Sepercik harapan tumbuh di dada Yang Kun. maka diguncangnya tubuh itu dengan bersemangat.

"Ayah! Ayah! Lihatlah anakmu telah datang! Lihatlah!"

Tetapi tubuh itu tetap diam tak bergerak, sehingga pemuda itu semakin penasaran dan mengguncangnya terlebih keras. Baru setelah pemuda itu berhenti karena telah putus harapan, mayat itu tampak dengan susah payah membuka matanya.

Girang bukan main hati Yang Kun malihat hal itu.

"Ayah! Ayah, inilah aku! Anakmu Yang Kun yang datang!" katanya penuh semangat.

Mata ayahnya yang redup itu tampak mengecil, seperti biasanya kalau dia selama ini berusaha mengingat-ingat sesuatu. Lalu mata itu tampak bersinar sekejap.

".....Yang Kun Anakku. Ya, Tuhan Engkau benar benar bermurah hati. Kau kirim anak ku kemari te pat pada waktunya” bibir yang pucat dan berlepotan darah itu menggumam menyebut nama Tuhan.

Yang Kun menggenggam lengan ayahnya yang tinggal sebuah itu dengan erat, seakan mau membantu memberi kekuatan kepada ayahnya.

"Kuatkanlah sedikit, ayah! Akan kubawa ke kota untuk mencari tabib. Biarlah luka-luka ini mendapat pengobatan....."

Tetapi kepala itu menggeleng dengan keras.

"Ti..... dak perlu, Nak! Sudah tak ada guna lagi..... Aku sudah merasa.... bahwa hari kematianku telah tiba..... Kaudekatkan telingamu kesini. Akan kuceritakan tentang masalah besar kepadamu. Su dah tiba masanya engkau..... engkau mengetahuinya pula. Hanya engkaulah satu-satunya keturunan keluarga Chin yang..... yang masih hidup!" dengan tersendat-sendat orang tua itu berkata.

Bukan main pedihnya perasaan pemuda itu. Bagaimanapun bengis dan keras sang ayah itu padanya, tetapi menghadapi saat-saat terakhir orang yang selama ini selalu mengasuhnya, batinnya merasa pilu juga!

"Sudahlah, yah! Anakmu sudah tidak ingin mengganggumu lagi mengenai urusan itu. Maafkan aku kalau selama ini selalu membuatmu marah, " Yang Kun memotong perkataan ayahnya dengan mata berkaca-kaca.

Tetapi tangan orang tua itu justru mencengkeram tangan anaknya dengan kuat, alisnya tampak berkerut.

"Tidak tidak ! Yang Kun Kini justru engkau engkau harus mengetahuinya! Engkau tidak boleh lari dari masalah ini! Justru engkaulah orang satu-satunya yang yang harus meneruskan cita-cita ini Nah oleh karena itu cepatlah tempelkan telingamu kesini ayah akan bercerita sedapat-dapatnya sebelum kekuatanku habis"

Dan ketika dilihatnya anak itu masih mau membantah, orang tua itu segera menarik lengan puteranya.

"Ce cepatlah kau ja jangan membantah!"

Terpaksa dengan hati berat pemuda itu menuruti permintaan ayahnya. Telinga kanannya ia tempelkan pada bibir ayahnya yang pucat gemetar itu.

"Anakku mungkin aku hanya akan bercerita yang yang penting-penting sa saja ka kalau kau ingin lebih jelas la lagi, kau kau selidiki sendiri nanti!"

"Baiklah, Ayah ! Sebenarnya"

"Diamlah! Kau dengarkan saja kata-kataku! Kita keluarga Chin langsung dari kaisar lama, yaitu Kaisar Chin Si Hong-te! Sedangkan mendiang kaisar muda, yang digulingkan oleh kaisar Han yang bertahta sekarang ini yang dahulu Cuma Cuma bertahta selama empat puluh hari menggantikan mendiang ayah baginda kaisar kaisar Chin Si Hong-te, adalah adalah kakak ku!" orang tua itu berhenti sebentar untuk mengumpulkan kekuatannya kembali. Beberapa saat kemudian ia meneruskan kisahnya lagi.

"Kakakku itu terbunuh oleh sa..... salah seorang teman teman dari kaisar Han yang bernama Souw Thian Hai! Sebelum terbunuh beliau meninggalkan pesan ke..... kepadaku bah bahwa mempunyai bahwa beliau mempunyai pusaka warisan yang..... yang harus dijaga dengan baik apabila beliau meninggal nanti.....! Pusaka dapat dipergunakan un untuk meraih singgasana kembali! Dan benda inilah yang yang sedang di diincar oleh pembunuh-pembunuh itu Tapi..... tapi nak, sebenarnya lah aku tidak tahu di mana ben..... da..... benda itu disimpan Kakakku hanya hanya berpesan bahwa harus..... harus berdoa di dalam goa harimau tepat di waktu tengah malam pada saat bulan purnama berada di atas kepala

..... begitulah pesan pesannya apabi la aku ingin menda patkan ben benda itu!” Orang itu berhenti lagi, tetapi ketika sampai beberapa lama dia tidak berbicara lagi Yang Kun menjadi curiga. Ternyata ketika pemuda tersebut memeriksa lebih lanjut, orang tua itu sudah tidak bernyawa lagi!

Hampir saja Yang Kun menangis sejadi-jadinya. Tetapi peristiwa yang beberapa kali menimpa dirinya selama ini ternyata telah membuat pemuda itu lebih dewasa serta tidak mudah hanyut oleh perasaannya. Cepat ia mengurus mayat ayah dan pamannya dan menguburnya di halaman belakang dari rumah itu. Tanpa adanya air mata yang mengalir dari pelupuk matanya!

Baru sesudah semuanya telah selesai. Yang Kun menyesali keadaannya. Biarpun telah mendapat sedikit keterangan tentang masalah yang dihadapi keluarganya tetapi keterangan yang ia dapatkan itu belumlah memuaskan hatinya. Yang ia butuhkan sekarang sebenarnya hanyalah keterangan mengenai siapa sebenarnya yang menumpas seluruh keluarganya itu? Segalanya masih gelap baginya! Siapakah yang membunuh paman bungsunya? Siapakah yang meracuni ibu serta keluarganya yang lain-lain itu? Siapakah yang membantai ayah dan pamannya di tempat ini?

Tiba-tiba bagai disengat lebah Yang Kun melompat dari tempatnya. Cepat ia berlari ke depan! Baru teringat dia sekarang, bukankah salah seorang diantara pembunuh itu kini telah ia tangkap?

Yang Kun berlari melewati ruang tengah pendapa lalu turun melangkahi mayat-mayat yang masih bergelimpangan di halaman depan, menerobos pintu depan yang masih terbuka lebar-lebar itu. Matanya nyalang ke arah di mana dia tadi meninggalkan tawannya, tapi betapa kagetnya hatinya ketika tempat tersebut telah kosong Orang itu telah

lenyap! Tinggal tali bekas untuk mengikat orang itu yang tertinggal di sana.

"Bangsat!" Yang Kun berlari sambil mengumpat-umpat ke arah kota, untuk mencari tawanannya yang lolos. Orang itu tentu menuju ke Kota untuk mengobati luka-lukanya.

Sementara itu sepeninggal Yang Kun, tiba-tiba salah sebuah mayat yang bergelimpangan di halaman depan tadi tampak bergerak, lalu perlahan-lahan duduk. Baju lebar yang ia pakai untuk menyamar ia buka dan jadilah orang itu sebagai tawanan yang dicari oleh si pemuda tadi. Tertatih-tatih orang itu berdiri dan keluar dari tempat tersebut ke arah hutan untuk menghindari Yang Kun yang pergi ke arah kota.

"Hmmm, Souw Thian Hai Souw Thian hai. Engkau benar-benar sial dalam beberapa hari ini. Hampir saja engkau yang telah terkenal dan disegani orang ini mati secara mengecewakan di tangan seorang bocah ingusan yang baru lepas dari pelukan ibunya!" orang itu bergumam kepada diri sendiri.

Tempat itu sepi kembali. Sepi yang mengerikan, karena tempat yang semula bersih dan rapih itu kini penuh dengan mayat yang berserakan!

ooOOoo

Siapakah orang yang bernama Souw Thian hai itu? Yang oleh ayah si pemuda juga disebut pula sebagai pembunuh dari kaisar muda pengganti kaisar tua Chin Si Hong te itu? Orang yang secara kebetulan tanpa disadari oleh Yang Kun sendiri telah ia ikat dan ia seret kesana kemari itu? Bagi Para pembaca yang telah mengikuti cerita Darah Pendekar karya Asmaraman S. Kho Ping Hoo, tentu telah mengenalnya dengan baik.

Dia adalah seorang pendekar muda yang pernah menderita sakit ingatan, yang menyebabkan ia lupa akan dirinya sendiri. Padahal ia mempunyai kesaktian yang tidak terlawan oleh

siapapun juga. Kesaktiannya itu pernah pula dimanfaatkan oleh Kaisar Han yang bertahta sekarang ini, semasa baginda memimpin barisan para pendekar dalam merobohkan kekuasaan Kaisar Chin.

Tetapi apabila lelaki gagah itu memang benar-benar Pendekar Souw Thian Hai yang maha Sakti, kenapa demikian mudahnya dikalahkan oleh pemuda yang belum berpengalaman seperti Chin Yang Kun? Apalagi sampai sedemikian tidak berdaya sehingga tubuhnya diikat, diseret dan dihina seperti itu? Benarkah dia Pendekar Souw Thian Hai yang asli, yang tidak terkalahkan yang mampu membunuh Kaisar Chin terakhir padahal kaisar tersebut ternyata adalah juga seorang jago silat maha sakti pula?

Baiklah, untuk sementara kita tinggalkan dahulu “misteri” tentang lelaki yang mengaku pendekar sakti Souw Thian Hai ini. Marilah kita mengikuti terlebih dahulu perjalanan Chin Yang Kun yang sedang menuju ke kota Tie-kwan untuk mencari tawannya yang ia duga telah membunuh keluarganya!

ooOOoo

Pemuda itu berlari bagai dikejar setan, melintasi padang ilalang, menuju ke arah kota Tie-kwan. Ia tak sempat memikirkan keadaan tubuhnya yang “aneh”. Pakaian kolor penuh bercak-bercak darah ayahnya, yang menempel ketika ia memeluk tubuh orang tua itu, wajah dan rambut yang kusut itu seperti seekor jago yang habis berlaga di arena sabung ayam!

Maka tidaklah heran ketika berpapasan dengan tiga orang lelaki, mereka menjadi curiga dan menghentikan langkah pemuda itu.

“Berhenti!”

Yang Kun terpaksa berhenti karena ketiga orang itu menghadang serta berdiri menghadang jalannya. Dengan

penuh kewaspadaan pemuda memperhatikan para penghadang tersebut. Salah seorang di antaranya, yang berdiri di tengah, tampak membawa sebuah buntalan di tangannya. Sedangkan yang lain tampak menjaga di samping kiri dan kanannya. Mereka berusia antara tigapuluh lima sampai empatpuluh tahun, dengan wajah yang kasar dan kejam!

"Sute anak ini sangat mencurigakan! Dia datang dari arah rumah pendekar Lim yang kita cari. Tubuh serta pakaian anak ini kelihaiian kusut dan penuh noda darah, agaknya ada sesuatu yang tidak beres di rumah itu. Coba kautengok sebentar tempat itu. biar aku dan Pang-sute menahannya disini." orang yang membawa buntalan itu menengok ke arah adik seperguruannya yang bercambang lebat sambil menunjuk ke rumah maut yang baru saja ditinggalkan oleh Yang Kun.

"Baik !" Adik seperguruannya mengangguk lalu badannya melesat ke depan meninggalkan tempat itu dengan cepat sekali, menuju ke rumah pendekar Lim yang masih kelihatan dari tempat tersebut.

Gin-kang orang itu sangat hebat! Tentu yang lainpun tidak boleh dipandang enteng, pikir Yang Kun di dalam hati. Aku tidak boleh lengah sedikitpun, siapa tahu mereka ini juga termasuk salah seorang dari pada para pembunuh yang menumpas keluarganya!

Teringat kembali akan nasib keluarganya, pemuda itu menjadi beringas lagi, melotot ke arah lawannya.

"Siapakah kalian? Kenapa menghadang serta menghalang-halangi jalanku"" tanyanya kasar, ia pikir tak ada gunanya bermanis muka atau berlaku sopan terhadap orang-orang kasar seperti mereka.

Orang yang membawa buntalan itu mencibirkan mulutnya yang ditumbuhi kumis dan jenggot pendek kaku secara sangat

menghina sekali. Agaknya dia tak memandang sebelah mata terhadap seorang bocah ingusan seperti Yang Kun itu.

"Huh! Kurang ajar benar! Pang-sute, lihatlah anak ini benar-benar tidak tahu bahaya sama sekali. Berani berlaku tak sopan dihadapan kita!"

"Haha..... Mo suheng harap jangan marah dahulu! Lihatlah keadaannya! Siapa tahu dia kurang waras pikirannya sehingga dia tidak mengenal kita dan telah lari terbirit-birit sejak tadi. Di daerah pantai Timur siapa yang belum pernah mendengar nama Tung Hai Sam-mo? Kecuali kalau anak ini memang telah bosan hidup tentunya” adik seperguruannya yang dipanggil dengan nama Pang-Sute itu menjawab dengan nada takabur.

"Manusia sombong! Lekas minggir! Jangan salahkan aku kalau aku sampai membunuh orang!" teriak Yang Kun sambil memukul ke depan. Hatinya yang telah menjadi buram karena diliputi dendam itu tak dapat dikendalikan lagi melihat kesombongan mereka.

Kedua orang itu meloncat ke samping menghindarkan diri, sehingga angin pukulan Yang Kun yang kuat itu hanya menyerempet baju mereka. Suaranya tajam bersuitan!

"Mo Suheng, bocah ini agaknya punya isi juga, biarlah aku memberi pelajaran kepadanya!"

"Baiklah, tetapi hati-hatilah! Engkau nanti jangan sampai salah tangan membunuhnya, siapa tahu anak ini memang gila? Beri saja beberapa pukulan pada mulutnya biar tahu sedikit sopan-santun, sementara kita menunggu kedatangan Lim sute!"

Yang Kun semakin tidak bisa mengendalikan dirinya. Kata-kata mereka amat menyakitkan hati dan terlalu memandang rendah dirinya. Maka ia tidak mau sungkan-sungkan lagi, ilmu silat keluarga Chin yang selama ini sangat dibanggakannya ia keluarkan dengan sepenuh tenaga! Suara angin yang

mengikuti gerakan tangan dan kakinya terdengar bersuitan seperti suara topan yang bertiup diantara celah-celah perbukitan!

Kedua orang itu, terutama Pang-Sute yang kini sedang berhadapan langsung dengan pemuda tersebut, menjadi kaget setengah mati! Mereka tidak menyangka sama sekali bahwa bocah ingusan itu mempunyai ilmu demikian hebatnya. Mereka menjadi sibuk menduga-duga, siapakah sebenarnya anak muda yang kini sedang berada di hadapan mereka itu?

Kalau apa yang dikatakan oleh mendiang ayah Yang Kun beberapa saat sebelum meninggal itu adalah benar, yaitu bahwa keluarga mereka adalah keturunan langsung dari kaisar Chin, maka tidaklah mengherankan kalau ilmu silat pemuda itu begitu hebatnya. Dalam sejarah juga disebutkan bahwa raja-raja Chin yang bertakhta, turun-temurun dari awal sampai kaisar Chin yang terakhir (yang telah digulingkan oleh kaisar Han yang bertakhta saat ini), adalah merupakan jago-jago silat yang tangguh pula! Secara turun-temurun pula mereka mempelajari ilmu silat keluarga Chin, yang diciptakan oleh Raja Chin yang pertama yaitu seorang raja yang sangat sakti dan dikenal sebagai manusia setengah dewa pada zamannya.

Sepuluh jurus telah berlalu dan kedua orang itu masih bertempur dengan sengitnya. Tetapi semakin lama makin kelihatan betapa orang she Pang itu mulai kerepotan. Setiap pertemuan tangan tampak ia tergetar mundur dan meringis kesakitan. Malahan ketika Yang Kun dengan telapak tangan mau miring menebas ke arah lehernya dalam jurus Panglima Yi Po mengatur barisan (jurus yang seharusnya dilakukan dengan memegang golok), dia tidak dapat mengelak lagi. Terpaksa ia mengerahkan tenaga, menangkis serangan itu. Akibatnya kedua tangannya terasa lumpuh! Sehingga ketika sekali lagi pemuda itu menyerang di dalam jurus Raja Chin Miu mematahkan kimpai, yang tertuju ke arah mukanya, ia tak bisa mengelak maupun menangkis lagi. Dengan telak pukulan

pemuda itu mengenai mulutnya sehingga dua buah giginya tanggal. Sakitnya bukan main!

“Nah, kalian lihat sekarang! Siapa yang otaknya miring, sehingga perlu mendapat sedikit pelajaran sopan-santun dengan beberapa buah pukulan pada mulutnya?” Yang Kun berteriak mengejek.

“Bangsat! Jahanam! Anjing?” orang she Pang itu menyumpah-nyumpah,” kubunuh engkau!”

Orang itu mengerahkan tenaga untuk menghilangkan rasa kaku pada lengannya, lalu mencabut sebilah pedang yang bergerigi pada kedua belah sisinya sehingga menyerupai moncong ikan cucut!

Dengan mata berapi-api ia mengayunkan pedangnya yang aneh ke arah leher si pemuda. Ia mengerahkan seluruh tenaganya agar bisa menebas leher itu sekali tebasan. Ia segera ingin menebus rasa malunya dengan cara menjatuhkan lawannya tersebut dan mencincangnya sampai lumat.

Tapi Yang Kun tak ingin kehilangan kesempatan pula. Tangannya menarik golok yang tergantung diatas pinggangnya dengan cepat dan melambainya beberapa kali di depan tubuhnya dalam jurus Mengayun Tangkai Bendera Menghadapi Panah Lo Biau! Yaitu jurus yang diciptakan oleh salah seorang Raja Chin pada zaman dahulu ketika berperang menghadapi raja dari suku Biaw di daerah selatan.

Bunga api memercik ketika kedua buah senjata tersebut beradu di udara. Yang kun merasakan getaran yang kuat pada lengannya, sementara lawannya tampak terdorong mundur dua langkah ke belakang. Masing-masing memeriksa senjata yang dibawanya. Yang kun tersenyum puas melihat goloknya tak kurang suatu apa. Sebaliknya orang she pang itu nampak berubah air mukanya demi melihat pedang cucutnya mengalami kerusakan pada beberapa giginya.

Orang she mo, orang tertua dari tung hai sam-mo melangkah ke depan, memegang bahu adik seperguruannya yang telah bersiap-siap untuk menyerang lawannya. Buntalan kecil yang sejak tadi tidak pernah berpisah dari tubuhnya diserahkan kepada adik seperguruannya tersebut.

"Pang-sute, kauperiksa sebentar. Apakah sute telah kelihatan datang? lama benar dia. Biarlah bocah ini kauserahkan dahulu kepadaku, nanti kukembalikan kepadamu!" katanya menolong muka adik seperguruannya yang kerepotan itu. Ia tidak menginginkan nama tung Hai sam-mo yang besar dan disegani di daerah pantai Timur selama ini jatuh di tangan seorang "bocah" yang tidak punya nama, hanya karena salah seorang di antara mereka telah dikalahkan oleh anak ini.

Biarpun dadanya hampir meledak karena kemarahannya yang meluap-luap, orang she pang ternyata tahu diri juga, oleh karena itu dalam hati ia sangat berterima kasih atas majunya sang kakak tersebut. Kali ini ternyata ia salah menilai orang. Ternyata dalam hal tenaga dan ilmu silat, pemuda itu mempunyai kemampuan yang lebih dari pada dia. Hanya dalam hal pengalaman mungkin ia masih menang. Tetapi tentu saja kemenangan di dalam hal pengalaman ini tidak berarti banyak apabila selisih kepandaian ternyata sangat banyak!

Sambil pura-pura bersungut-sungut orang she Pang itu mengiyakan perintah kakak seperguruannya, tangannya menyambar buntalan yang diberikan oleh sang kakak, lalu pergi meninggalkan tempat tersebut untuk menengok apakah kakak seperguruannya yang lain telah datang.

Sementara itu Yang Kun yang kini harus bertempur melayani orang tertua dari tung-hai sam-mo, ternyata kini harus lebih memeras tenaganya pula! sebagai saudara tertua dari tiga serangkai itu, ternyata ilmu silatnya juga lebih hebat dari saudara-saudaranya.

Sebaliknya orang she mo itu menjadi berdebar-debar pula hatinya, ia tidak menyangka bahwa anak muda ini mempunyai kemampuan yang jauh di luar dugaannya. Justru dialah yang setiap kali harus berhati-hati apabila mereka terpaksa berada tenaga tenaga dalam. Bocah itu ternyata selapis lebih kuat dari pada tenaga dalamnya sendiri sehingga akhirnya secara perlahan lahan iapun menjadi terdesak seperti adik seperguruannya tadi.

"gila! Setan mana yang masuk di dalam tubuhmu!" umpatnya sambil berusaha sekuat tenaga menahan desakan lawannya.

"jangan mengumpat-umpat terus, tidak baik untuk kesehatanmu! Lebih baik engkau cepat-cepat mengeluarkan kemahiranmu unuk memberi sedikit pelajaran sopan-santun kepadaku, seperti yang tadi kau perintahkan kepada temanmu yang lari ke hutan itu !" yang kun yang merasa di atas angin selalu membakar hati musuhnya.

"gilaaa! sungguh gilaa.....!!"

"haha..... Engkau memang sudah gila. Sekarang engkau baru mengakui sendiri bahwa engkau tidak waras, sehingga tidak mengenal bahaya yang berada di hadapanmu!"

Pdf ebook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/>

Jilid 2

"TUTUP mulutmu, anak setaaannn.....!"

"Mo-suheng! Mo-Suheng! Awas, jangan sampai terlepas! Dia telah membantai seluruh keluarga pendekar Li. Ringkus saja bocah ingusan itu!" tiba-tiba dari jauh berkelebat datang dua orang saudara seperguruannya.

"Bocah ingusan.....nenekmu!! Huh!! Kalian betul-betul buta! Ayoh.....kita tangkap bocah ini bersama-sama!" teriak suhengnya di antara desah napasnya yang memburu.

Sejenak kedua orang yang baru tiba itu tampak bingung dan heran melihat keadaan suhengnya yang terdesak oleh serangan si anak ingusan tersebut! Tetapi serentak mereka melihat suheng mereka hampir saja terkelupas kulit kepalanya akibat sambaran golok lawannya, mereka segera menyadari apa yang telah terjadi. Mereka mencabut pedang cucut mereka masing-masing dan seperti yang diperintahkan oleh kakak seperguruan mereka segera menerjunkan diri mengeroyok Yang Kun.

Sekarang keadaan menjadi berbalik. Yang Kun yang semula berada di atas angin kini harus melawan tiga buah pedang cucut sekaligus. Apalagi mereka bertiga agaknya telah biasa bermain pedang secara berpasangan, sehingga pemuda itu terpaksa harus mengerahkan seluruh kepandaianya.

Untunglah, ilmu silat keluarga Chin yang terdiri dari tiga puluh enam jurus itu benar-benar hebat dan sukar diduga perkembangannya. Kelihatannya sangat sederhana, tetapi ternyata mengandung berbagai macam variasi yang sulit ditebak oleh lawan. Sehingga biarpun pada permulaannya pemuda tersebut bisa didesak oleh ketiga lawannya, tetapi lambat laun akhirnya dapat juga mengimbangi permainan mereka.

Hal itu tentu saja membuat Tung-hai Sam-mo menjadi heran dan tak habis mengerti. Anak muda yang semula mereka anggap sebagai bocah ingusan yang belum hilang bau pupuknya itu, ternyata mampu mengimbangi Tung hai Sam mo, tokoh yang telah ternama dan ditakuti orang. Dan sedikitpun mereka tidak bisa menebak dari aliran manakah atau murid siapakah anak muda ini?

Oleh karena itu setelah sekian lamanya mereka tidak dapat menundukkan pemuda itu, akhirnya orang she mo itu memberi isyarat kepada dua orang sutenya agar mundur.

"Sute, siapkan ang-cin lu-tin (barisan cucut merah)!"

"Baik!" kedua orang sutenya menjawab berbareng.

Yang kun melihat ketiga lawannya tersebut berdiri berderet seperti anak kecil main sepur-sepuran, orang she mo sebagai saudara tertua berdiri di depan, lalu diikuti dua orang saudaranya yang lain. Masing-masing masih tetap memegang pedang cucutnya, cuma bedanya kini orang she lim yang berdiri di tengah tampak mengeluarkan lagi sebuah pedang, yang dipegang dengan tangan kirinya.

"Hah!"

Orang tertua dari Tung-hai Sam-mo membentak sambil meloncat menyerang lawannya dan seperti lengket saja, kedua saudaranya mengikuti di belakangnya.

"Traang!"

Yang Kun menangkis dengan goloknya dan sungguh heran kini goloknya terdorong mundur dengan kuatnya. Padahal ia tahu bahwa tenaga dalam dari orang pertama Tung-hai Sam mo tersebut masih di bawah dirinya! Dan kekagetan pemuda ini atas kejadian tersebut benar-benar dimanfaatkan oleh ketiga orang lawannya. Sebelum ia sempat memperbaiki kedudukan kakinya yang tergoyah, tiba-tiba orang ketiga dari Tung-hai Sam-mo yang berdiri di belakang kedua kakaknya tampak membalikkan tubuh serta menyerang dia dengan pedang cucutnya.

Dalam gugupnya Yang Kun mengangkat goloknya ke atas untuk menangkis ujung pedang lawan, tetapi lagi-lagi ia terkecoh! Serangan itu ternyata berhenti di tengah jalan dan sebagai gantinya pedang si orang she Mo kembali menebas ke

depan, ke arah perutnya. Kelihatannya serangan ini sukar untuk dielakkan lagi.

Maka dari itu secara untung-untungan Yang Kun melempar tubuhnya ke belakang dalam posisi terlentang, sebuah gerakan yang sangat sulit dari jurus Jendral Yin Tu Terjatuh dari Punggung Hung-ma. Jurus ini amat sukar dipelajari dan Yang Kun hampir tak pernah mempergunakannya!

Tubuh pemuda tersebut jatuh ke atas tanah dengan punggung lebih dahulu, lalu dengan cepat berguling ke kiri. Gerakan itu dilakukan dengan manis dan cepat, tapi toh masih terasa sebuah goresan yang pedih pada kulit perutnya! Dan ketika ia meloncat berdiri serta memeriksa perutnya, tampak ditempat itu dua lapis bajunya telah menganga bagai diiris pisau tajam. Darah juga kelihatan menetes dari kulit perutnya yang turut tergores!

Mereka berdiri berhadapan kembali. Masing-masing tak berani memandang rendah lagi. Yang Kun tidak berani pula mengejek seperti tadi, apa lagi ia masih dikejutkan oleh kenyataan tentang menjadi berlipatgandanya kekuatan masing-masing orang itu setelah memainkan Ang-cio hi tin !

Pertempuran selanjutnya adalah pertempuran yang sangat berat bagi Yang Kun. Dia yang miskin akan pengalaman bertempur itu dibuat bingung dan tak berkutik oleh cara bertempur mereka yang aneh tapi ampuh tersebut! Secara perseorangan sebenarnya ia jauh lebih kuat dari pada kepandaian setiap orang dari mereka itu, tetapi setelah mereka memainkan ilmu silat berpasangan mereka, dia benar-benar repot dan mati kutu! Darah mulai mengalir dari luka-luka yang diakibatkan oleh pedang cucut mereka! Celaknya luka tersebut semakin lama semakin terasa gatal sehingga mengganggu gerakannya. Beberapa kali ia kepingin menggaruknya !

"Ha-ha-ha..... anak muda, agaknya engkau belum mengenal keistimewaan pedang kami ini. Ketahuilah, pedang

kami ini memang sengaja kami olesi racun dan lendir ubur-ubur laut yang hidup di daerah kami. Racun itu memang bukan racun yang mematikan, tetapi akibatnya dapat kau rasakan nanti seumur hidupmu, ha-haa....." sekarang ganti mereka yang mengejek Yang Kun.

"Penjahat kejam!"

"Kejam? Ha-ha jangan asal omong. Siapa yang lebih kejam di antara kita? Engkau atau kami? Siapa yang membantai seluruh keluarga pendekar Li di sana itu?" orang ke dua dari Tung hai Sam-mo turut berbicara.

"Aku tidak membunuh mereka!" teriak pemuda itu sambil menghindari serangan lawan yang tertuju ke arah lututnya.

"Ho-ho, mana ada seorang pencuri mengakui perbuatannya....."

"Bangsat kurang ajar. aduhhh!" tiba-tiba Yang Kun memekik kesakitan. Pedang bergerigi dari orang she Mo menancap dalam pada paha kirinya dan darah mengalir dengan deras dari luka yang semakin melebar akibat ulah pedang yang seperti gergaji itu. Rasanya juga gatal sekali!

Tentu saja keadaan itu membuat Yang Kun semakin lemah daya perlawanannya, sehingga akhirnya sebuah tusukan lagi pada kakinya yang lain membuat pemuda tersebut jatuh terduduk tak berdaya. Dan beberapa buah luka lagi pada tubuhnya membuat pemuda itu hanya bisa melotot marah kepada lawannya.

"Jangan dibunuh!" seru orang she Mo kepada sutenya yang termuda, ketika yang terakhir ini mau mengayunkan pedangnya ke arah leher Yang Kun. "Kita bawa dia ke rumah pendekar Li kembali Kita adili dia di sana!"

"Wah, bagaimana cara kita membawa dia? Aku tak mau kalau harus memanggulnya." kata sutenya bersungut-sungut.

"Hmm, kenapa repot-repot, seret saja habis perkara.....!"

Langit biru bersih, hampir tak ada segumpal awanpun yang tampak lewat, sehingga matahari yang telah mulai bergulir ke arah barat itu dengan hebat melemparkan panasnya yang terik ke tempat tersebut. Semuanya telah berangkat menuju ke rumah pendekar Li, di mana telah terjadi pembantaian yang mengerikan oleh orang-orang yang belum diketahui oleh mereka.

Perjalanan ke tempat itu sebenarnya tidak begitu jauh, tetapi bagi Yang Kun yang diseret dalam keadaan terluka agak parah serta mengalami siksaan rasa gatal yang tak tertahankan tersebut, memang merupakan suatu penderitaan yang hebat sekali. Apalagi ketika beberapa kali tubuhnya membentur batu ataupun tongguk-tonggak pohon yang runcing, rasa-rasanya luka-luka itu semakin bertambah parah saja. Dalam hati ia mengumpat-umpat ketiga orang yang berbuat kejam kepadanya itu. Tetapi sekilas ia teringat akan perbuatannya sendiri yang juga menyeret seseorang dari pinggir Sungai Huang-ho ke tempat tersebut pagi hari tadi. Tidakkah perbuatannya itu juga sangat kejam? Tapi kenapa sedikitpun ia tidak merasakannya pada saat itu? Padahal orang yang diseretnya pagi tadi tubuhnya juga penuh luka akibat goresan-goresan goloknya! Tapi orang itu layak menerima perlakuan seperti itu, karena dia adalah salah satu dari para pembunuh ibunya, ia membela dirinya.

Itulah manusia. Jarang yang dapat melihat noda-noda pada dirinya sendiri, apalagi mengakuinya dengan sportip. Kalau toh kadangkala merasakannya juga, tentulah akan cepat-cepat mencari seribu satu macam alasan untuk menghapus atau mengurangnya.

Mereka tiba di rumah bergenting merah tersebut tidak lama kemudian. Belasan ekor burung pemakan bangkai tampak terbang berputar-putar di atas genting, menanti saat yang

tepat untuk berpesta pora di antara bangkai yang berserakan di bawahnya.

Yang Kun diseret masuk melalui pintu halaman yang terbuka, lalu dilemparkan begitu saja di dekat pintu. Tubuhnya membentur patung singa-singa dan jatuh tertelungkup di atas kaki salah sebuah mayat yang berada di sana. Karena masih dalam keadaan tertotok maka ia tidak bisa berkutik sama sekali. Jangankan untuk bergeser dari mayat yang dihadapannya, sedang untuk menggaruk siksaan rasa gatal pada tubuhnya saja ia tidak mampu. Maka dengan sangat terpaksa ia menahan rasa mual pada perutnya akibat bau mayat yang sudah mulai membusuk tersebut.

Sementara itu sebelum melemparkan Yang Kun di dekat pintu, Tung-hai Sam-mo bergegas menaiki tangga pendapa dengan hati-hati.

"Apakah engkau tadi telah masuk dan menyelidiki keadaan di dalam sana?" tanya orang she Mo kepada adik seperguruannya yang ke dua.

"Sudah. Tapi aku tidak menyelidikinya dengan teliti di semua tempat. Aku khawatir suheng menungguku terlalu lama."

"Baiklah, mari kita sekarang menyelidikinya bersama-sama! Tapi apakah semua mayat ini adalah keluarga pendekar Li semuanya? Kudengar keluarganya cuma terdiri dari sepuluh orang saja, kenapa sedemikian banyaknya mayat yang bergelimpangan di sini?"

"Mungkin beberapa di antaranya adalah mayat pihak lawan yang mati terbunuh disini," adik seperguruannya menjawab lagi.

"Atau orang yang mati ini sebenarnya dipersiapkan oleh pendekar Li untuk menghadapi pertemuannya dengan kita ?" sutenya yang termuda ikut berbicara.

"..... dan mereka ternyata telah dibantai oleh pihak ke tiga sebelum kita keburu datang, begitukah maksudmu?" Suhengnya meneruskan.

"Benar! Dan pihak ke tiga itu mungkin telah merampas peta wasiat yang selama ini dibawa oleh pendekar Li."

"Kau benar! Kalau begitu mari kita geledah anak itu terlebih dahulu!" bergegas suhengnya turun kembali ke halaman diikuti kedua orang sutenya menuju ke tempat di mana Yang Kun tergeletak.

Tetapi

"Hah ??? Di mana anak itu?" orang itu berteriak hampir berbareng.

Tempat itu telah kosong. Pemuda itu telah lenyap.

Bagai kilat ketiga orang itu meloncat menerobos pintu keluar lalu berpecah mencari di sekitar tempat itu. Tetapi sampai bosan mereka berputar-putar, pemuda itu tetap tidak mereka temukan. Sambil menyumpah-nyumpah ketiga orang itu kembali memasuki halaman rumah.

"Bangsat! Anak setan! Kenapa kita sampai terkecoh olehnya? Seharusnya kita tidak boleh terlalu meremehkan dia!"

Mereka menaiki tangga pendapa kembali.

"Apa yang mesti kita kerjakan sekarang suheng? Kita kehilangan jejak tentang separuh dari peta itu lagi." orang termuda dari ketiga bersaudara seperguruan itu mengeluh.

"Jangan cepat berputus asa. Bagaimanapun juga separuh peta itu telah ada pada kita, maka siapapun yang telah merampas separuh peta yang lainnya tentu akan mencari kita pula akhirnya," kata suhengnya sambil menepuk-nepuk buntalan yang sedari tadi selalu dibawanya.

"Lalu apa yang harus kita kerjakan sekarang? Tetap menunggu di sini atautkah kita cari lagi bocah setan itu?" tanya adiknya lagi.

"Kita jangan sembrono lagi sekarang. Kita harus teliti dalam segala hal agar tidak mengalami peristiwa-peristiwa yang membuat kita menyesal seperti tadi. Sekarang kita geledah seluruh rumah ini, siapa tahu peta yang separuh itu masih tersembunyi di sini! Cari mayat pendekar Li dan para anggauta keluarganya! Geledah tubuhnya, siapa tahu bocah itu juga belum mendapatkannya."

"Baik, suheng!"

Mulailah ketiga iblis dari laut timur itu mengobrak-abrik tempat tersebut untuk mencari separuh dari peta wasiat yang semula berada di tangan orang yang mereka sebut sebagai pendekar Li. Semua mayat yang berada di tempat itu mereka bolak-balik dan mereka geledah seluruh tubuhnya. Mereka bekerja sampai matahari mau terbenam tanpa mengenal lelah, tetapi benda yang mereka cari tetap tidak ketemu.

"Hei, kenapa kita tidak menemukan mayat dari pendekar Li! Adakah ia masih hidup dan lolos dari tempat ini?" orang pertama dari tiga sekawan itu keheranan. "Wah, repot juga kalau benar demikian." tambahnya lagi.

"Memang repot juga," adik seperguruannya yang ke dua menyambung, "..... paling tidak kita harus mencari pula orang itu disamping tugas kita mencari bocah setan itu."

"Twa suheng! Ji-suheng! Di halaman belakang ada beberapa buah gunduk tanah bekas galian baru! Agaknya baru saja untuk menanam sesuatu?" tiba-tiba dari tanah belakang rumah terdengar seruan dari saudara mereka yang termuda.

"Tunggu!"

Bergegas kedua orang itu berlari ke belakang menghampiri saudara mereka yang berjongkok di antara beberapa buah gundukan tanah di bawah rumpun pohon bambu.

"Hemm, seperti sebuah kuburan baru."

"Aku juga berpikir demikian. Suheng, apakah kita perlu"

"Tentu. Kita tidak boleh teledor. Kalau kita pergi dari sini, itu berarti bahwa kita sudah yakin benda tersebut memang sudah dibawa pergi dari tempat ini. Nah, bongkar saja kuburan ini!"

Dengan harapan untuk memperoleh barang yang mereka cari selama ini, mereka menggali gundukan tanah tersebut dengan cepat.

"Heh! Benar-benar sebuah kuburan!" mereka berdesah begitu pacul mereka mengenai tubuh mayat yang masih baru.

"Keluarkan mayat-mayat itu!" orang pertama dari Tung-hai sam-mo memberi perintah kepada adik seperguruannya.

"Hai, suheng! Benar! Mayat pendekar Li ada disini! Tapi tak ada apa-apa di tubuhnya! Eh. kenapa wajahnya menjadi hancur begini?"

"Uh, ususnya telah keluar pula dari perutnya!" tiba tiba iblis yang termuda berseru sehingga kedua kakaknya buru buru menghampiri.

"He pendekar Li? Benarkah? Ah....., bukan ! Benarkah mayat itu mayat dari pendekar Li? Badan serta potongan tubuhnya memang seperti pendekar Li, tapi..... bukankah kepala dari pendekar Li telah dipenuhi uban ? Kenapa rambut ini masih hitam ?"

"Ah suheng, bukankah kabarnya pendekar Li sudah kawin lagi dengan seorang gadis yang masih muda ? Siapa

tahu rambutnya sudah dicat lagi menjadi hitam agar supaya kelihatan lebih muda ? haahaa"

Kakak seperguruannya tersenyum. "Engkau ini ada-ada saja. Kenapa dia mesti repot-repot bersolek kalau cuma ingin mempersunting seorang gadis saja? Tapi bukan itu yang aku maksudkan. Maksudku, jikalau mayat ini benar mayat dari pendekar Li, lalu siapakah yang menguburkannya disini ? Kenapa dia dikubur sendirian di sini sementara anggota keluarganya yang lain tetap dibiarkan bergelimpangan di sana? Dan ketiga mayat lainnya ini mayat siapa? Kenapa justru mayat-mayat yang bukan keluarganya ini yang turut dikuburkan di sini ? Bukankah hal ini sangat aneh ?"

Kedua saudara seperguruannya mengangguk-angguk membenarkan. Baru terbuka pikiran mereka sekarang, betapa aneh sebenarnya keadaan tersebut bagi mereka !

"Benar ! Memang sungguh aneh! Kenapa hanya empat buah mayat saja di antara belasan mayat itu yang dikuburkan di sini ? Siapakah sebenarnya orang yang menguburkannya ?" iblis yang termuda berkata perlahan.

"Mungkinkah anak muda itu yang menguburkannya? Dia tentu datang ke tempat ini bersama-sama dengan teman-temannya untuk merampas peta wasiat itu dari tangan pendekar Li. Kebetulan justru pendekar Li sedang bersiap-siap pula menghadapi kita. Nah, kedua kekuatan itu tentu bertempur dengan sengit, di mana akhirnya pihak pendekar Li kalah dan terbunuh semua, termasuk para wanita dan anak-anak. Sementara di pihak anak muda itu hanya tinggal dia sendiri yang hidup. Jadi kuburan itu adalah kuburan teman-temannya!" orang ke dua dari ketiga iblis itu mengutarakan pendapatnya.

"Tapi kenapa anak muda tersebut bersusah-susah mengubur pendekar Li pula apabila mereka baru saja saling membunuh?" kakaknya keberatan.

"Oh.....,, iya! Lalu siapakah menurut pendapat suheng?"

"Entahlah, akupun menjadi bingung pula. Bila kedua-duanya bukan yang mengubur mereka, lalu siapa lagi? Apakah ada orang luar yang lewat dan tidak tega melihat mayat bergelimpangan di sini ? Tapi kenapa hanya empat sosok mayat saja yang dikuburkannya? Kenapa tidak semuanya?"

Ketiga orang itu berusaha memeras otaknya, tetapi mereka tetap tidak dapat menebak apa yang telah terjadi di tempat itu beberapa saat yang lalu. Mereka hanya dapat menduga bahwa di tempat itu telah terjadi bentrokan hebat antara dua buah kekuatan besar yang sama kuat sehingga kedua-duanya mengalami kehancuran. Hanya mereka bertiga tidak bisa menduga kekuatan dari manakah yang datang menyerang ke tempat pendekar Li ini. Satu-satunya orang yang mereka duga sebagai salah seorang anggauta dari pihak penyerang tersebut kini telah lepas dan tangan mereka.

Ketiga iblis dari laut timur itu berdiri dengan lesu. Jerih payah mereka selama bertahun-tahun untuk mendapatkan separuh bagian dari peta wasiat itu kini menjadi musnah kembali. Sejak merampas sebuah peta wasiat dari seorang kepala perampok, mereka mengembara dari barat sampai ke timur, naik turun gunung, mencari separuh bagian lainnya dari peta wasiat hasil rampasannya tersebut. Akhirnya jerih payah mereka itu berbuah juga. Beberapa hari yang lalu mereka memperoleh kabar bahwa separuh dari peta wasiat itu kini telah jatuh ke tangan seorang pendekar dari Gunung Bu-tong yang telah mengasingkan diri di dekat kota Tie-kwan ! Maka dengan gembira mereka menghubungi pendekar itu dengan diam-diam serta mengajaknya untuk bekerjasama dalam mengambil isi dari peta wasiat itu. Hari ini adalah hari yang mereka tentukan bagi mereka untuk saling bertemu dan berunding. Tapi ternyata keadaan telah berubah. Ada lagi pihak ke tiga yang agaknya telah turut campur dengan merampas peta yang berada di tangan Pendekar Li.

Celakanya, siapa yang telah datang dan merampas benda tersebut dari tangan pendekar Li, mereka bertiga tidak dapat menduganya, sehingga otomatis urusan tentang peta wasiat tersebut menjadi gelap bagi mereka. Sebuah perjalanan yang panjang dan lama kembali terbayang di depan mata mereka.

"Satu-satunya kemungkinan untuk mendapatkan peta yang hilang itu adalah bila kita dapat menangkap kembali bocah setan itu. Aku yakin anak muda itu tentu tahu di mana adanya peta tersebut," orang tertua dari ketiga iblis itu berkata pelan. "Tapi untuk mencari bocah itu kembali kurasa juga bukan hal yang mudah....."

Langit sudah semakin menjadi gelap. Satu dua buah bintang sudah mulai kelihatan di atas langit. Ketiga orang itu telah pergi meninggalkan tempat yang mengerikan tersebut. Mereka biarkan begitu saja mayat-mayat yang telah mereka gali tadi, sehingga suasana di tempat itu benar-benar amat mengerikan !

ooOOoo

Kemanakah Yang Kun sebenarnya? Benarkah ia dapat meloloskan diri dari tempat itu ? Lalu di mana ia sekarang ?

Sesungguhnya, pemuda itu memang mempunyai bakat serta tulang yang baik untuk belajar ilmu silat. Maka tidaklah mengherankan kalau di antara keturunan keluarga Chin selama ini, hanya dialah satu-satunya orang yang mampu mempelajari ilmu silat keluarga mereka dengan sempurna dalam usia yang masih sangat muda. Padahal rata-rata para kakek dan neneknya, termasuk pula ayah serta para pamannya, baru dapat memahami ilmu silat tersebut dalam usia pertengahan. Mungkin hanya dalam hal tenaga dalam saja pemuda itu harus banyak berlatih, sebab untuk mencapai tingkat kesempurnaan dalam ilmu itu harus secara bertahap.

Mengenai soal bertulang baik dan berbakat di dalam ilmu silat, pemuda itu pernah diberi tahu oleh paman bungsunya,

bahwa selama keluarga Chin berkuasa, dari dahulu hingga sekarang, telah ada dua orang yang mempunyai bakat serta bertulang baik seperti dia. Yang pertama adalah Chin Hoa, hidup pada zaman Raja Chin Bun, lebih kurang seratus tahun yang lalu. Orang ini dapat mempelajari ilmu silat keluarganya secara sempurna dalam usia limabelas tahun. Sayang ketika terjadi malapetaka gempa bumi yang melanda di seluruh negeri, orang itu tewas terkubur di ruang semadhinya.

Yang ke dua ternyata masih terhitung keluarga dekat dengan Yang Kun sendiri, karena orang itu adalah kakak kandung dari ayah serta paman bungsunya. Orang inilah yang disebut-sebut sebagai kaisar terakhir dari Dinasti Chin oleh mendiang ayah Yang Kun. Orang itu menjabat sebagai kaisar hanya dalam waktu sampai empat puluh hari saja, karena pemberontak yang dipimpin oleh Liu Pang (kaisar sekarang) keburu masuk ke kota raja dan memaksanya untuk meninggalkan singgasana kerajaan. Orang ini pulalah yang memberi pesan wasiat kepada ayah Yang Kun agar menyimpan benda yang diperebutkan itu secara baik-baik.

Tetapi, apabila benar apa yang dikatakan oleh paman Yang Kun bahwa pada usianya yang baru delapan belas tahun tersebut Yang Kun telah mampu meyakinkan ilmu silat keluarganya dengan sempurna, mengapa anak muda itu harus mengalami kekalahan ketika melawan Tung hai Sam-mo? Apakah yang menyebabkannya? Apakah karena mutu ilmu silat keluarga Chin tersebut masih di bawah mutu ilmu silat keluarga ketiga iblis itu? Sehingga biarpun sudah mempelajarinya secara sempurna toh tetap masih kalah kuat ?

Sebenarnya tidaklah demikian halnya. Bagaimanapun juga ilmu silat keluarga Chin tersebut adalah ciptaan dari Raja Chin yang pertama, yang hidup pada zaman purba dahulu. Yaitu sebuah zaman, di mana hanya seorang yang benar-benar kuat dan sakti sajalah yang mampu bertahta di singgasana kerajaan untuk memimpin negara dan rakyat yang berjuta juta

banyaknya! Oleh sebab itu, apabila dalam penampilannya yang pertama itu Yang Kun mengalami kekalahan, hal tersebut bukannya disebabkan karena mutu ilmu silat keluarganya yang terlalu rendah, akan tetapi karena disebabkan oleh kosongnya pengalaman pemuda itu sendiri di dalam hal menghadapi keanehan dari ilmu silat golongan lain. Coba kalau pemuda itu mendapat kesempatan sedikit saja untuk berpikir tentang keanehan dari ilmu silat lawan yang diberi nama Ang-cio hi-tin itu, tidak mustahil kalau ia bisa menguasai lawan-lawannya pula.

Hal itu sebenarnya telah terbukti ketika pemuda tersebut ditotok dan diseret ke rumah pendekar Li oleh lawan-lawannya itu. Kekerasan hatinya membuat ia seperti tidak merasakan rasa sakit dan penderitaannya ketika diseret oleh lawannya tetapi pikirannya justru disibukkan oleh rasa penasaran di hatinya karena dikalahkan oleh ketiga orang itu. Padahal ia merasa dengan pasti bahwa ilmu silatnya jauh lebih unggul dari pada ilmu silat mereka.

Sebentar saja otaknya yang encer dan cerdas itu segera dapat meraba rahasia ilmu silat berpasangan mereka tersebut. Ketiga orang yang berdiri berderet seperti orang main sepur-sepuran itu tentu bermaksud membentuk diri mereka sebagai seekor ikan cucut besar. Di mana orang she Mo sebagai saudara tertua berada di depan sendiri dan bertindak sebagai kepala ikan. Pedang bergerigi yang dibawanya merupakan ujung tombak dari ikan cucut tersebut. Sedang orang she Lim, adik seperguruannya yang ke dua, yang berdiri di tengah, bertindak sebagai tubuh ikan itu. Kedua bilah pedang yang dipegangnya, ia mainkan sebagai sirip dari ikan cucut tersebut. Sementara adik seperguruan mereka yang termuda, berdiri paling belakang sebagai ekor ikan cucut. Pedang yang dibawanya ia mainkan sebagai sirip dari ikan tersebut yang terkenal tajam dan berbahaya!

Seperti halnya ikan cucut asli, di mana moncong dan sirip ekornya adalah bagian yang sangat berbahaya bagi lawan, begitu pula Ang-cio-hi-tin tersebut! Orang pertama serta orang ketigalah yang bertugas sebagai pihak penyerang, sementara orang ke dua hanya bertindak sebagai benteng pertahanan saja bagi keselamatan dari ikan cucut itu. Dan karena mereka itu bergabung sehingga seolah-olah menjadi satu ekor ikan besar, maka otomatis tenaga merekapun selalu bergabung menjadi satu kekuatan pula! Itulah sebabnya kenapa tenaga mereka seolah-olah menjadi bertambah besar.

Dan seperti menghadapi ikan cucut yang hidup bebas di lautan, maka sangatlah berbahaya pula menghadapi Ang cio-hi-tin tersebut dari arah depan ataupun belakang. Tempat satu-satunya yang paling aman adalah di samping tubuh ikan, persis di dekat siripnya. Maka asal pihak lawan selalu bisa berusaha berdiri di tempat itu bagaimanapun ikan tersebut menggerakkan tubuhnya, lalu menyerangnya dan tempat itu pula, niscaya ilmu silat tersebut akan mati kutu. Biarpun takkan mudah pula untuk berbuat seperti itu.

Betapa gembiranya Yang Kun bisa memecahkan rahasia ilmu silat lawan itu. Semangatnya menjadi meluap-luap, ingin rasanya ia melepaskan diri dari ikatan yang membelit tubuhnya dan menantang mereka kembali untuk bertanding silat. Tapi karena tubuhnya tertotok maka niat itu belum dapat ia laksanakan.

Maka ketika tubuhnya dibanting di atas mayat orang setelah mereka tiba di rumah pendekar Li, pemuda itu mulai berusaha memunahkan pengaruh totokan lawan terlebih dahulu. Apalagi ketika ketiga iblis itu pergi meninggalkan dia di halaman, kesempatan yang diperolehnya menjadi bertambah besar.

Cepat pemuda itu memusatkan pikirannya untuk berkonsentrasi, lalu disodotnya udara sebanyak-banyaknya melalui hidung. Semuanya ia kumpulkan di pusarnya (tan-

tian). Baru setelah itu ia pecah menjadi dua bagian. Setelah berputar-putar sejenak, bagian pertama dia dorong ke bawah melalui wa pu hiat terus ke si kang-hiat dan menerobos lu-poh tung-hiat di bawah lutut. Setelah berputar-putar sebentar di ujung jempol (Ibu jari) kaki, hawa murni itu didorong kembali ke atas melalui tung-to hiat, go-lo hiat dan Khong ho-hiat, terus kembali ke tan tian. Semuanya berjalan lancar, tak seanehupun jalan darah dilaluinya mengalami hambatan sehingga sebentar kemudian kedua buah kakinya dapat ia gerakkan kembali.

Sementara itu hawa-murni yang sebagian lagi ia tekan ke atas melalui thia-wu-hiat di atas pusar, lalu berhenti sebentar di thinu su-hiat, terus meluncur ke atas melalui sam-le-hiat di atas dada. Tetapi ketika akan menerobos pang-wa-hiat yang berada di bawah leher, hawa murni tersebut mengalami kesukaran. Seperti ada sebuah tonjolan yang menekan jalan darah tersebut dari luar. Betapapun Yang Kun mengerahkan tenaganya, jalan darah itu tetap tak tertembus.

"Kurang ajar! Benda apa yang berada di balik baju mayat ini? Kenapa persis benar menekan pada jalan darah di dadaku?" pemuda itu mengumpat.

Oleh karena tubuh atasnya masih belum dapat digerakkan, Yang Kun berusaha untuk beringsut dari posisinya dengan jalan menjejakkan kakinya. Dan usahanya berhasil, sehingga penyaluran tenaga murninya dapat ia lanjutkan lagi tanpa hambatan.

Begitu terbebas dari pengaruh totokan lawan, pemuda itu tidak langsung berdiri, tetapi dengan penasaran ia merogoh saku mayat yang berisi barang menonjol tadi. Dengan heran pemuda itu mengeluarkan sebuah potongan emas yang berkilauan dari balik baju tersebut. Emas itu berbentuk bulat panjang, sebesar ibu jari kaki, dengan panjang kira-kira satu dim.

Hampir saja Yang Kun mengembalikan benda itu ke tempatnya semula, sebab ia tak ingin mencuri apalagi mengambil kepunyaan orang yang telah mati. Tetapi ketika matanya melihat goresan-goresan yang menyerupai sebuah peta pada emas tersebut, cepat keinginan itu ia batalkan. Siapa tahu benda tersebut akan berguna baginya kelak? Perasaannya mengatakan bahwa ada sesuatu yang aneh dan rahasia pada benda itu. Maka dengan hati-hati potongan emas tersebut ia masukkan ke dalam saku bajunya sendiri.

Pemuda itu bermaksud bangkit dari tempat itu ketika tiba-tiba lukanya terasa gatal dan sakit bukan main.

"Kurang ajar! Luka ini benar-benar sangat mengganggu. Aku tidak boleh tergesa-gesa melawan mereka. Luka-luka ini harus kuobati dahulu sehingga sembuh, baru aku mencari pembunuh ayah ibuku dan mengadakan perhitungan dengan mereka."

Sedikit demi sedikit Yang Kun beringsut ke arah pintu halaman. Kedua belah pahanya yang terluka itu sungguh sangat mengganggu jalannya. Sampai di luar pintu rasa sakit itu semakin menghebat sehingga kaki tersebut rasa-rasanya sukar untuk dipakai berjalan lagi.

"Kurang ajar! Kemana aku harus menyembunyikan diri untuk sementara waktu? Hah, bangsat benar senjata Iblis itu! Awas, sekali waktu akan kubuat mereka menderita dengan senjata mereka sendiri!"

Berdesir dada Yang Kun ketika tiba-tiba dilihatnya sebuah bayangan berlari dengan cepat mendatangi tempat itu. Betapa ringan dan cepat langkah kakinya sehingga sekejap kemudian orang itu telah berada di depan mukanya.

"Ohh tuan muda!" tiba-tiba orang itu berseru. Matanya memancarkan sinar aneh, kaget dan seperti tidak percaya pada apa yang telah dilihatnya.

Sebaliknya pemuda itu juga tidak kalah pula rasa terkejutnya. Tak terpikir sedikitpun di dalam benaknya bahwa ia akan menjumpai orang itu di tempat ini. Tersembul sedikit harapan di dalam hatinya untuk bisa lolos dari tempat tersebut.

"Paman Hek-mou-Sai.....!"

"Tuan muda kau? Kau masih eh, kenapa tuan muda berada di sini? Di mana yang lainnya?"

"Paman, lukaku sangat parah. Bawalah dulu aku pergi dari sini secepatnya, nanti akan kuceritakan semuanya! Di di dalam ada Tung-hai-Sam-mo!" pemuda itu berbisik.

"Hah ? Tung-hai Sam-mo berada di sini ?" Hek-mou sai terkejut pula.

"Benar, paman!"

"Baik, mari kita pergi! Ketiga Iblis itu memang sangat berbahaya, apalagi gurunya ! Teman-temannyapun sangat banyak!"

Maka ketika beberapa saat kemudian Tung-hai Sam mo mencarinya, Yang Kun telah tiada lagi di tempat semula. Dia telah dibawa pergi oleh Hek-Mou-Sai, salah seorang pengawal kepercayaan mendiang ayahnya.

ooOOoo

"Demikianlah paman, semuanya terjadi dengan cepat serta di luar dugaan begitu paman meninggalkan kami di tengah-tengah hutan itu. Hampir-hampir aku tidak mempercayainya bahwa semua itu telah terjadi pada keluargaku." pemuda itu menutup kisahnya.

"Sudahlah, tuan muda. Betapapun kita masih harus berterima kasih kepada Tuhan bahwasanya Dia masih melindungi jiwa tuan muda, sehingga tuan muda dapat meneruskan semua cita-cita tuan Chin yang belum terlaksana.

Tuan muda, tidakkah ayahmu memberi sesuatu wasiat atau petanya kepadamu ?" Hek-mou-sai menghibur.

Hampir saja pemuda itu mengatakan semua pesan ayahnya pada saat mau menghembuskan nafasnya yang terakhir itu, tetapi tiba-tiba diurungkannya, biarlah rahasia keluarganya itu ia simpan sendiri di dalam hati, orang luar tak perlu mengetahuinya. Semua urusan tersebut akan ia selesaikan sendiri !

Hek-mou-sai merasakan keragu-raguan pemuda putera majikannya itu, tetapi iapun tak enak pula untuk terlalu mendesaknya, biarpun hatinya menjadi sangat kecewa sebenarnya.

"Maafkan aku, paman. Bukannya aku tak mempercayai engkau yang telah banyak berjasa kepada keluarga kami itu, tetapi sebenarnya bahwa pesan ayahku itu hanya diperuntukkan bagiku saja. Pesan seorang ayah kepada anaknya." Yang Kun berusaha menerangkan.

""Permisi, tuan!" tiba-tiba terdengar sebuah suara di luar pintu memutuskan pembicaraan mereka.

"Siapakah yang datang, paman?" Yang Kun mengerutkan keningnya dengan curiga, Hatinya yang telah dipenuhi perasaan dendam permusuhan itu kini ternyata tidak pernah merasa tenang.

Hek-mou-sai tersenyum. "Tenanglah tuan muda. Aku telah memanggil seorang tabib untuk mengobati luka-lakamu itu, terutama untuk menghilangkan perasaan gatal yang kadang-kadang datang! Kurasa tabib yang kupanggil itulah yang datang," katanya seraya membuka pintu.

"Maaf tuan, Aku terlambat datang. Jalan sudah penuh dengan orang, sehingga saya harus berputar-putar melalui jalan kecil."

"Ah, tak apalah. Kami juga tak tergesa-gesa sekali. Marilah masuk, sinshe (tabib)!" Hek-mou-sai mempersilakan orang itu untuk memasuki kamar mereka.

"Terima kasih !"

Yang Kun memandang orang yang baru datang itu dengan hati yang semakin tidak enak. Nalurinya mengatakan bahwa tabib tua yang berperawakan kecil dengan bola mata kemerah-merahan itu tentulah bukan orang baik-baik. Apalagi ketika orang itu memandang ke arah dirinya dengan senyum yang aneh, ia merasa seperti menghadapi seorang iblis yang siap untuk mencekik lehernya. Tetapi ketika ia berusaha untuk beranjak dari tempat ia berbaring, Hek-mou-Sai menahannya.

"Sudahlah, tuan muda. Engkau jangan terlalu banyak bergerak. Biarlah Ang-sinshe mengobatimu. Dia adalah seorang tabib yang paling tersohor di daerah Shan-tung ini. Percayalah !"

Terpaksa dengan hati berat Yang Kun menuruti anjuran Hek-mou-sai tersebut. Ia percayakan sepenuhnya nasib dirinya kepada pengawal kepercayaan ayahnya itu. Oleh karena itu ia tetap berdiam diri ketika tabib itu memeriksa luka-lukanya.

"Wah, berat.....! Racun yang masuk di dalam luka-luka itu sungguh sangat keji sekali. Sebenarnya racun itu sendiri memang bukan semacam racun yang mematikan, tetapi akibat yang ditimbulkan akan justru lebih kejam malah..... ! Sebab apabila rasa gatal itu semakin sering datang dan semakin terasa menghebat, alamat kelumpuhan akan segera tiba. Dan penyakit seperti ini kurasa belum ada obatnya di dunia ini!" Tabib itu memandang Hek-mou-sai sambil mengeleng-gelengkan kepalanya.

"Tidaaaak!! Mesti ada obatnya ! Oh, aku tidak boleh lumpuh! Aku tidak boleh lumpuuuu!" Yang Kun berteriak seperti orang gila. "Aku harus sembuh kembali! Masih banyak

yang harus akan kukerjakan ! Aku masih harus membalaskan seluruh dendam kesumat keluargaku !"

"Tuan muda, tenanglah ! Jangan berteriak begitu, nanti semua penghuni penginapan ini akan keluar dan menuju kemari." Hek-mou-sai cepat memegang lengan Yang Kun dan menenangkannya.

Benarlah, tampak beberapa orang mendatangi kamar mereka dengan curiga, tapi Hek-mou-sai cepat keluar menemui mereka.

"Maafkan kami! Mungkin suara anakku yang sedang sakit itu mengagetkan tuan semua. Dia baru saja terjatuh dari punggung kuda dan sekarang sedang diobati oleh tabib. Anakku memang seorang yang tak biasa menahan sakit."

Orang-orang itu kembali ke kamar mereka masing-masing dengan menggerutu. Tapi dua orang wanita yang wajahnya sangat mirip satu sama lain tampak tersenyum ketika melihat tabib tua itu.

"Aha..... tapi tuan tidak usah merasa khawatir! Di mana di situ ada Ang-sinshe, di situ pula semua penyakit akan hilang! Di dunia ini tak ada seorangpun tabib yang mampu melebihi dia," kata salah seorang di antaranya. Lalu setelah mengangguk ke arah Hek-mou-sai kedua orang itu berlalu pula dari tempat itu.

"Tapi..... aku tidak mau menjadi lumpuh, paman!" Yang Kun berkata lagi setelah suasana telah menjadi sepi kembali.

"Harap tuan muda jangan khawatir lebih dahulu. Ang-sinshe tentu tidak akan kekurangan akal, bukankah begitu, Ang-sinshe?"

"Entahlah, tuan. Akan kupelajari dahulu daya serang dari racun itu di rumah, setelah itu baru akan kuusahakan untuk mendapatkan obat pemunahnya. Sementara ini akan kuberikan obat untuk menghentikan daya kerja dari racun itu."

jawab orang tua itu sambil mengeluarkan bubuk putih dari kantong obatnya.

Rasa perih dan panas yang tak terkatakan hebatnya menyerang tubuh pemuda itu ketika obat bubuk berwarna putih tersebut ditaburkan di atas luka-lukanya. Begitu hebatnya rasa sakit tersebut mencekam tubuhnya sehingga Yang Kun tak kuat lagi menahannya. Pembaringan yang semula tersusun rapi itu kini menjadi berantakan ke sana kemari karena desakan kaki tangannya yang menggeliat-geliat menahan sakit.

Bayangan Hek-mou-sai dan tabib tua itu seperti saling berkelebatan di depan matanya bercampur dengan benda-benda di dalam kamarnya yang melayang-layang pula ke sana ke mari. Akhirnya sebelum ia jatuh pingsan, lapat-lapat ia seperti mendengar suara nyanyian dan gelak ketawa tabib serta Hek-mou-sai yang keras.

Entah berapa lama ia dalam keadaan pingsan, hanya ketika pemuda itu telah menjadi siuman kembali, ia mendapatkan dirinya seperti berada di dalam ruangan sempit yang selalu bergoyang-goyang. Agaknya sebuah kereta atau gerobak yang sedang berjalan di jalan umum. Terdengar suara orang berlalu lalang di sekitar ruangan sempit dan gelap tersebut.

Betapa terkejutnya pemuda itu ketika tangannya seperti menyentuh tubuh seseorang yang berbaring di sampingnya. Tubuh yang gemuk besar serta banyak ditumbuhi bulu yang lebat. Tubuh Hek mou-sai!

"Ah ! Uh !"

Gila, Yang Kun mengumpat di dalam hati. Urat gagunya ternyata telah ditotok orang. Begitu juga kaki dan tangannya ! Sedikitpun tak bisa digerakkan, sehingga maksudnya untuk menyapa atau membangunkan orang yang berbaring di sebelahnya tersebut menjadi gagal. Yang Kun berusaha memunahkan totokan itu, tetapi gagal pula! Arus tenaga

dalam yang dikerahkannya selalu membalik begitu sampai di urat darah yang tertotok, sehingga hal tersebut justru mengakibatkan badannya sakit bukan main. Seluruh urat darahnya seperti ditusuk-tusuk oleh ribuan jarum !

Sebuah tiam-hoat (ilmu totok jalan darah) dari golongan sesat, pemuda itu berpikir di dalam hati. Ilmu ini tentu ada rahasianya tersendiri dan tidak mungkin lain orang dapat memunahkannya. Maka dari itu tak ada gunanya membuang-buang tenaga secara percuma. Lebih baik berdiam diri dan menghimpun kekuatan, biarlah semuanya ia pasrahkan kepada nasib, pikir pemuda itu selanjutnya !

Yang Kun lama-kelamaan terbiasa oleh kegelapan yang melingkupi ruangan sempit tersebut, sehingga akhirnya dia bisa melihat tubuh Hek-mou-sai yang terbaring di sisinya dengan jelas. Tampak olehnya tubuh itu terikat dengan tali yang sangat kuat. Tak mungkin pula untuk membebaskan diri.

Ternyata firasatnya tentang tabib itu adalah benar. Orang itu memang benar bukan orang baik-baik. Dan mereka berdua telah tertipu dan terjebak ! Mungkin orang tersebut justru ialah seorang dari kelompok para pembunuh keluarganya yang menyamar sebagai tabib.

Kurang ajar, Yang Kun menggeretakkan giginya. Dan orang seperti itu telah ia biarkan dengan sesuka hati untuk menyakiti dirinya. Menaburkan bubuk putih yang dikatakan sebagai obat penawar racun untuk menyiksa dirinya sehingga pingsan. Dan selama ia pingsan orang itu telah merampok semua miliknya pula !

""Binatang ! Tabib keparat !" tiba-tiba Hek-mou-sai yang telah siuman dari pingsannya mengumpat dengan keras. Lalu nampak orang yang belum terbiasa dengan suasana gelap itu berusaha dengan keras memutuskan ikatannya. Berguling ke sana kemari sehingga akhirnya tubuhnya menimpa tubuh Yang Kun.

"Heh ? Siapa kau ?"

Dengan cepat tubuhnya berguling menjauhi tubuh Yang Kun. Kemudian matanya terbuka lebar-lebar berusaha menembus kegelapan yang menyelubungi ruangan itu. Akhirnya lapat-lapat ia mengenali wajah Yang Kun.

"Oh tuan muda ! Kau..... ! Hah, bangsat benar tabib itu! Aku kena ditipunya. Seseorang memperkenalkan dia kepadaku. Dia mengaku bahwa dialah yang disebut orang sebagai Ang-sinshe. Seorang tabib yang eh, tuan muda ! Kau ?"

Hek-mou-sai berhenti bicara. Matanya yang kini telah terbiasa di tempat gelap itu dengan heran mengawasi Yang Kun. Agaknya baru maklum kalau pemuda di depannya tersebut ternyata dalam keadaan lemas tertotok jalan darahnya. Akhirnya iapun berbaring diam di tempatnya sambil menghela napas berkali-kali.

"Baiklah, kita memang tinggal menunggu nasib. Tuan muda sedang terluka parah dan kini tertotok pula. Sedangkan aku biarpun bisa bergerak tetapi ternyata tidak mampu melepaskan diri dari belenggu ini. Hemmm..... agaknya kita memang ditakdirkan untuk musnah semuanya"

Terasa oleh mereka kereta itu berbelok ke arah kiri. Jalannya halus dan nyaman, tidak berguncang seperti tadi. Cuma jalannya kini agak sedikit lambat. Terdengar pula olah telinga mereka suara gema percakapan orang banyak yang menyerupai kawanan lebah di sekitar kereta mereka. Sesekali diselingi suara ledakan petasan dan suara gembeng ditabuh. Agaknya kini mereka sedang melalui sebuah jalan besar di tengah-tengah kota, di antara keramaian orang yang baru berpesta pora !

"huh ! Mereka tentu telah mulai dengan pesta perayaan itu," Hek-mou-sai bergumam lagi. "Sungguh menyebalkan !" Dan ketika tampak olehnya wajah Yang Kun yang memandang

ke arahnya dengan penuh tanda tanya, Hek-mou-sai cepat memberi keterangan.

"Hari ini adalah hari peringatan bagi para perampok itu untuk merayakan keberhasilan mereka dalam menduduki singgasana kerajaan. Mereka merampok singgasana itu dari tangan nenek moyang tuan muda dan mendudukinya ! Setiap tahun mereka memperingatinya secara besar-besaran di seluruh negeri. Dan hari ini merupakan peringatan yang kelima kalinya. Celaknya, perampok-perampok itu sangat pandai mengelabui mata rakyat, sehingga mereka memperoleh banyak dukungan dan pengikut!"

Yang Kun mendengarkan keterangan Hek-mou-sai yang panjang lebar itu dengan dahi berkerut. Memang selama ini ia tak pernah mengikuti perkembangan negaranya. Sejak jatuhnya Dinasti Chin lima tahun yang lalu dia beserta seluruh keluarganya buru-buru menyembunyikan diri mereka di suatu tempat yang terpencil dan tak diketahui orang.

Kereta itu semakin lama semakin terasa lambat jalannya dan suara ramai serta ribut di sekitarnya semakin terdengar dengan nyata pula. Agaknya kereta tersebut kini semakin mendekati tempat yang menjadi pusat keramaian.

Beberapa saat kemudian terasa oleh Yang Kun kereta itu berbelok lagi ke arah kanan, lalu berhenti. Sinar obor menerobos masuk ke dalam kereta dan menyilaukan mata mereka ketika pintu kereta tersebut dibuka orang. Beberapa saat lamanya mereka berdua justru tidak dapat melihat apa-apa.

"Bawa kedua orang ini ke ruang belakang! Tutup mereka di dalam sebuah kamar dan jagalah dengan ketat ! Jangan sampai terlepas ! Aku akan menghadap Ong-ya (pangeran) lebih dahulu," terdengar sebuah suara kecil nyaring. Suara dari orang yang menyamar sebagai tabib itu!

Mereka masing-masing digotong oleh dua orang yang berpakaian ringkas, masuk ke dalam gedung besar yang sangat megah dari pintu samping. Mereka langsung dibawa ke ruangan belakang dan ditutup di sebuah kamar yang kokoh kuat. Beberapa orang yang rata rata mempunyai kepandaian cukup menjaga di sekitar mereka. Hek-mou sai selalu mengumpat-umpat dan menantang untuk berkelahi, tetapi tak seorangpun meladeninya. Mereka semua diam seperti boneka-boneka penjaga yang sangat seram !

Satu jam kemudian datang seorang penjaga lagi yang membawa perintah dari Ong-ya agar kedua tawanan itu dibawa menghadap ke ruang tengah. Yang Kun digotong kembali oleh orang-orang itu bersama-sama Hek-mou-sai melalui sebuah petamanan yang luas. Naik turun jembatan kayu berukir yang sangat indah, berkelok-kelok menyeberangi kolam luas yang penuh dengan bunga teratai dan menerobos lorong-lorong yang penuh bergantung lampu-lampu minyak beraneka warna !

Kedua orang itu dibawa masuk ke sebuah ruangan yang lebar dan luas. Di sana telah berdiri dua - tigapuluh orang, berkelompok-kelompok di pinggir mengelilingi bagian tengah yang telah dikosongkan. Yang Kun dan Hek-mou-sai mereka diletakkan pada tempat yang kosong tersebut, di bawah pengawasan puluhan pasang mata yang mengelilinginya.

Ternyata Hek-mou-sai tidak rewel dan mengumpat-umpat lagi. Suasana serta pemandangan yang selalu besar dan megah, apalagi kini berada di tengah-tengah puluhan pasang seram dan aneh membuat hatinya menjadi kuncup dan kecil. Beberapa lampu minyak yang ditaruh di sana tidak cukup untuk menerangi ruangan tersebut, sehingga suasana menjadi remang-remang. Remang dan sunyi! Tak sebuah suarapun terdengar. Mereka bagaikan sekelompok hantu yang berada di sebuah gedung tua yang angker.

"Ong-ya datang!" Tiba-tiba suasana yang lengang itu dikejutkan oleh suara penjaga yang nyaring. Orang-orang yang berada di ruangan itu tampak bergerak sekarang. Mereka menghadap ke arah pintu masuk dengan khidmat. Menghormat kepada seorang laki laki jangkung yang baru saja memasuki ruangan bersama beberapa orang pengawalnya.

Laki-laki itu mengenakan baju longgar dari kain sutera yang putih bersih berenda-renda, sehingga di tempat gelap benar-benar terasa menyolok dan mengesankan. Dia mengangguk sedikit untuk membalas penghormatan orang, lalu berjalan menuju ke ujung ruangan di mana telah tersedia kursi kehormatan. Tetapi ternyata ia tidak langsung duduk di tempat yang telah disediakan itu. Ia hanya berdiri saja di bawahnya dan menyuruh semua orang untuk mengambil tempat duduk mereka di kursi masing-masing.

"Maaf, saudara-saudara, karena harus menyelesaikan sebuah urusan yang sangat penting maka kali ini Ong-ya akan terlambat datang menemui saudara! Tetapi beliau telah berkuasa mengirim aku kemari untuk mewakili beliau selama beliau belum datang."

Terdengar oleh Yang Kun orang-orang yang berada di sekitarnya berdesah pelahan sambil mengambil tempat duduk masing-masing. Sekelebatan terlihat olehnya orang yang menyamar sebagai tabib itu berada di sebelah kanan bersama-sama dengan dua orang wanita. Mereka duduk di tempat yang agak tinggi di dekat kursi kehormatan. Agaknya mereka termasuk orang-orang yang berkedudukan penting di dalam pertemuan tersebut.

Yang Kun mengedarkan pandangannya ke tempat yang lain. Walaupun tidak begitu jelas, tetapi ia ingin mengingat sedapat-dapatnya wajah-wajah mereka satu persatu. Siapa tahu dugaannya benar, bahwa mereka adalah komplotan yang telah membantai seluruh keluarganya.

"Saudara-saudara semua, sebelum Ong-ya datang nanti, beliau menugaskan aku yang rendah untuk mengurus sesuatu hal di sini. Beliau baru saja memperoleh laporan bahwa Tee-tok-ci locianpwe (Tikus Tanah Beracun) telah berhasil menangkap anak muda yang bernama Chin Yang Kun itu. Benarkah begitu locianpwe ?"

Yang Kun terkejut mendengar kata-kata orang berbaju putih tersebut. Terkejut tetapi juga terselip perasaan gembira di dalam hatinya. Betapa tidak? Kesengsaraan dan penderitaan yang telah disandangnya sejak dia beserta keluarganya meninggalkan tempat persembunyian mereka, sekarang agaknya telah membawa hasil. Berhari-hari, berbulan-bulan. ia dan seluruh keluarganya harus berlari-lari menyembunyikan diri dari teror dan kejaran musuh yang tak mereka ketahui orangnya. Satu-persatu keluarganya terbunuh. Mulai dari paman bungsunya, lalu para wanita dan anak-anak, dan paling akhir adalah ayahnya sendiri. Semuanya mati dengan bermacam-macam cara tanpa mereka ketahui siapa pembunuhnya !

Maka tidaklah mengherankan jikalau pemuda itu sangat gembira begitu mendengar perkataan orang berbaju putih tersebut. Menilik dari perkataan yang baru saja dikeluarkan tadi, dapat diduga bahwa Yang Kun memang telah lama dicari dan dibutuhkan oleh mereka, terutama oleh orang yang mereka sebut sebagai Ong-ya itu. Padahal selama ini pemuda tersebut bersama keluarganya tidak pernah berhubungan dengan orang luar, apa lagi orang-orang dari kalangan persilatan. Jadi apabila ada orang yang mencari dia atau keluarganya, tidak boleh tidak tentu berhubungan dengan "benda warisan keluarga" yang diperebutkan itu. Dan apabila memang benar begitu keadaannya, jelaslah sudah, merekalah para pembunuh keluarganya itu ! Maka tidaklah heran kalau Yang Kun sangat gembira di dalam hatinya, karena kegelapan yang selama ini menyelubungi dirinya agaknya telah mulai terbuka.

"Kwa-sicu, laporan yang telah ditampilkan kepada Ong-ya tersebut adalah benar. Lihatlah ! Pemuda itu telah saya tangkap bersama seorang pengawalnya." Orang yang menyamar sebagai tabib itu menjawab pertanyaan laki-laki berbaju putih tadi.

"Terima kasih ! Jasa locianpwe sungguh amat besar kali ini ! Ong-ya akan bergembira sekali Apakah lo-cianpwe telah memeriksa dan menanyai pemuda itu ?"

"Belum. Silahkan Kwa-sicu memeriksanya sendiri ! Tetapi ketika lo-hu (aku orang tua) menggeledah badannya. lo-hu mendapatkan potongan emas ini." orang yang bergelar Tee-tok-ci itu menyerahkan benda tersebut kepada laki-laki berbaju putih itu.

Laki-laki itu menimang-nimang potongan emas itu di dalam tangannya.

"Inikah benda yang dimaksudkan oleh Ong-ya itu? Kenapa seperti ini ?" gumamnya dengan ragu-ragu. "Baiklah, akan kuperiksa sendiri. Pengawal bawa kemari pemuda itu!"

Pengawal-pengawal itu dengan tangkas menyeret tubuh Yang Kun dan Hek mou-sai ke hadapan laki-laki tersebut, lalu dengan gesit pula mereka kembali berdiri di belakang tuannya.

Orang berbaju putih itu maju selangkah mendekati Yang Kun. Wajahnya yang putih pucat itu tersembunyi di balik gumpalan rambut yang sengaja dibiarkan terurai lepas, hingga sukar bagi orang lain untuk melihat jelas wajahnya. Setelah meneliti sebentar kedua tawanannya orang itu lalu memberi isyarat kepada Tee-tok Ci untuk memunahkan totokannya.

Dengan tertatih-tatih Yang Kun bangkit dari lantai tempat ia menggeletak. Luka-luka yang ia derita pada kedua buah pahanya masih terasa sakit sekali, sehingga serasa masih sukar untuk berdiri tegak. Meskipun demikian matanya dengan tajam menatap tak berkedip kepada laki-laki berbaju putih yang berdiri tak jauh di hadapannya. Jelas terpancar di

dalamnya sebuah perasaan dendam yang tiada taranya. Tetapi laki-laki pucat berbaju putih itupun ternyata balas memandang dengan tidak kalah pula tajamnya. Justru kelihatan lebih seram malah !

"Apakah engkau yang bernama Chin Yang Kun?"

Pemuda itu mengangguk. Matanya tetap menyala memandang ke arah lawannya. Sukar untuk mengatakan apa yang tersirat di dalam hati kecilnya pada saat itu. Mungkin suatu perasaan sedih, gembira, marah, penasaran, yang semuanya bergolak menjadi satu di dalam dadanya. Bila dilihat dari sorot matanya, bisa diduga betapa inginnya pemuda itu mengamuk dan membunuh seluruh orang yang berada di tempat tersebut. Tetapi bila dibaca dari sikapnya yang diam itu, bisa diduga pula bahwa pemuda tersebut telah dapat mempergunakan otaknya untuk mengekang perasaan hatinya. Apakah faedahnya melawan mereka yang sekian banyaknya itu dengan tubuh yang terluka parah seperti ini ?

"Dimanakah benda itu disimpan oleh keluargamu?" laki laki berbaju putih itu bertanya lagi.

"Nah, apakah kataku." Yang Kun membatin. Mereka semua inilah yang selama ini telah mengincar benda pusaka itu dan dia semakin yakin pula bahwa orang ini pulalah yang telah membantai keluarganya.

"Benda apakah yang kaumaksudkan ? Sedikitpun aku tidak memahami pertanyaanmu. Kalau yang kaumaksudkan benda tersebut adalah potongan emas itu, kurasa kini kau telah memegangnya." Yang Kun berusaha mengekang perasaannya.

"Hah! jangan berpura-pura ! Tak ada gunanya berdusta di tempat seperti ini. Kaulihat di sekelilingmu, semua ini adalah tokoh-tokoh kang-ouw yang biasa menyiksa orang! Tak merasakan hal itu olehmu? Mereka ini semuanya mempunyai

seribu macam cara untuk dapat membuka mulutmu, tahu? Perlukah semua itu dicoba terlebih dahulu kepadamu?"

"Tetapi apa yang mesti kukatakan kalau aku memang benar-benar tak paham apa yang kau maksudkan? Kau siksa sampai sejuta kalipun aku tetap tidak tahu apa yang kau kehendaki itu. Paling hebat aku akan mati. Nah, coba katakan kepadaku ! Benda apakah yang kau maksudkan itu ?" dengan tenang Yang Kun menghadapi orang itu. Benar-benar dengan hati yang sangat tenang! Yang Kun sendiri sampai heran memikirkan sikapnya yang sangat tenang tersebut. Padahal kondisi tubuhnya demikian jelek, berada di mulut singa pula ! Ah, inilah agaknya sikap jago silat sejati seperti yang selalu didengung-dengungkan serta selalu ditanamkan oleh paman bungsu kepadanya !

"Sebuah CAP KERAJAAN! Nah, di mana benda itu sekarang?" laki-laki itu berkata tandas. Tampak oleh semua orang betapa marah sebenarnya laki-laki tersebut.

"Cap kerajaan? Wah, apa pula itu ? Baru kali ini aku mendengarnya. Sebenarnya kalau kukatakan bahwa aku benar-benar tidak mengetahuinya. Kurasa seluruh keluargaku juga belum pernah mendengar apalagi sampai memilikinya " Yang Kun mengerutkan dahinya.

Memang pemuda itu berkata yang sebenarnya. Sesungguhnya, sampai saat meninggalnya, ayah dan pamannya belum mengetahui, apa wujud dari benda pusaka yang diwariskan kepada keluarganya itu. Malah baru saat inilah ia mendengar tentang wujud dari benda pusaka tersebut, justru dari mulut orang lain!

"Anak bodoh! Masih berbelit-belit juga! Kau memang perlu mendapat sedikit siksaan. Tee-tok-cianpwe, tolong siksa dia agar mengaku!"

"Jangan! Jangan kalian siksa dia ! Dia memang benar-benar tidak tahu-menahu tentang cap itu! Tak ada gunanya

menyiksa dia, kalau kalian ingin menyiksa orang..... nah, siksalah saja aku!" tiba-tiba Hek mou-sai yang masih terikat erat itu berteriak.

Laki-laki itu mengibaskan ujung bajunya yang putih bersih tersebut ke samping, lalu dengan lagak yang angkuh ia mendongak ke arah langit langit rumah.

"Siapakah dia?" katanya dingin.

Terdengar suara tertawa yang nyaring dari tempat di mana Tee-tok-ci duduk. Suara seorang wanita yang telah mencapai tingkat tertinggi dalam ilmu Iweekang.

"Dia adalah Wan It, bergelar Hek-mou-sai ! Dahulu merupakan salah seorang dari pengawal rahasia Kaisar Chin. Kepandaianya memang tidak boleh dipandang rendah, terutama sepuluh jari-jari tangannya. Dia mampu membunuh lawan dari jarak sepuluh langkah !"

"Jeng bin Siang kwi (Sepasang Iblis Berwajah seribu) terima kasih!" Laki-laki berbaju putih itu menoleh, lalu ia menatap kearah wajah Yang Kun dengan tajam.

"Kau sungguh tidak kecewa mempunyai pembantu seperti dia," katanya "Tetapi aku tetap pada pendirianku. Nah, sekali lagi, katakan di mana cap itu disimpan oleh keluargamu?"

Yang Kun diam tak menjawab.

"Kalian semua ini benar-benar keterlaluan sekali. Memaksa seseorang anak mengatakan apa yang tidak diketahuinya " Hek-mou-sai berteriak kembali.

"Diam! Tee tok-ci locianpwe, silakan kau mulai !"

Orang tua yang bergelar Tee-tok-ci itu melangkah ke depan. Satu langkah saja! Tapi biarpun hanya melangkah saja, ternyata tubuhnya yang kecil itu telah berada di depan Yang Kun. Padahal jarak antara tempat duduknya dengan tempat di mana Yang Kun berdiri, lebih dari pada tujuh meter! Hal itu

menunjukkan betapa hebat ilmu kepandaian orang bertubuh kecil itu sebenarnya.

"Heh-heh, ... anak muda, kau sungguh sangat sial pada hari ini. Dua kali engkau jatuh ke tangan Tee-tok-ci. Pertemuan pertama engkau telah merasakan Ji hoan Tat-beng-soa (Bubuk Pasir Pencabut Nyawa Dalam Dua Langkah) kepunyaanku. Khasiat dari bubuk beracun itu terbagi dalam dua tingkat. Tingkat pertama telah kau rasakan tapi sayang engkau keburu pingsan. Tingkat yang ke dua akan terjadi selang enam jam kemudian. Pada saat itu engkau akan merasakan kesakitan yang maha hebat, sehingga engkau tidak akan kuat menanggungnya dan..... mati ! Tetapi agaknya hal seperti itu tidak keburu terlaksana, karena saat ini aku akan menyiksa engkau dengan cara yang lain lagi. Dan penyiksaan yang akan kupersembahkan kepadamu kali ini akan berakhir dengan kematian! Hihihi lihatlah!"

Hampir saja Yang Kun mengerahkan tenaga untuk menghajar muka orang itu, apapun yang akan terjadi. Tetapi kembali otak sehatnya melarang, dia harus bersabar sampai saat yang terakhir. Siapa tahu ada jalan yang terlebih baik nanti, dari pada harus berjibaku seperti itu?

Orang itu mengeluarkan sebuah alat kecil terbuat dari kulit bambu. Alat seperti itu sering dibuat oleh para penggembala di kala senggang untuk bermain tiup-tiupan, sebab alat itu akan mengeluarkan bunyi melengking apabila ditiup. Benarlah, tak lama kemudian terdengarlah suara tinggi melengking seperti suara ribuan nyamuk yang terbang bersama-sama. Makin lama makin tinggi, sehingga akhirnya membuat telinga merasa riuh dan sakit. Beberapa orang tampak mulai tidak tahan dan menutup telinga mereka dengan tangannya.

Suara itu mengalun panjang pendek, bergetar-getar, sehingga membentuk sebuah irama yang aneh. Seperti suara sepasang nyamuk yang sedang bercanda di malam sunyi. Seram dan ngeri. Apalagi suara itu didorong dengan lwee-

kang yang amat kuat, sehingga selain terasa aneh, seram, ngeri, juga sangat berbahaya. Tampak beberapa orang penjaga terpaksa keluar dari ruangan itu, sebab biarpun telinga mereka telah ditutup dengan tangan, suara itu masih saja menyakitkan gendang telinga mereka.

Semula Yang Kun merasakan juga pengaruh suara ini di telinganya, tapi begitu ia mengerahkan lwee-kang, tubuhnya menjadi nyaman dan pengaruh dari suara itu menjadi lenyap. Malah sekarang ia bisa menikmati irama yang dihasilkan oleh alat tiup sederhana itu.

Tiba-tiba suara itu berhenti dengan mendadak ! "Nah, permainan ini benar-benar akan saya mulai. Lihat !"

Semua orang menjadi lega kembali, karena suara yang menyakitkan itu telah hilang. Tetapi mendengar suara Tee-tok-ci yang mengatakan bahwa permainan justru baru hendak dimulai mereka menjadi berdebar-debar kembali. Sama sekali mereka tidak mengira bahwa irama melengking tadi ternyata cuma dipakai sebagai pembukaan saja dari penyiksaan yang sebenarnya.

Mendadak..... ya mendadak saja semua orang mendengar suara mencicit sambung- menyambung dari segala penjuru. Makin lama makin riuh dan akhirnya mereka dikejutkan oleh datangnya berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus ekor tikus ke dalam ruangan itu. Beberapa orang menjadi terkejut sehingga mereka terpaksa memukul atau menginjaknya. Tetapi tikus-tikus itu tetap datang dengan tertib dan berkumpul di sekeliling tubuh Teo-tok-ci. Mereka saling bertumpang tindih saking banyaknya yang datang dan juga saking keinginannya mereka berada terlebih dekat dengan orang tua itu. Sehingga otomatis orang-orang yang berada di dekatnya, seperti Chin Yang Kun, Hek-mou-sai dan laki-laki berbaju putih itu, semuanya menjadi ikut terkepung di tengah-tengah kawanan tikus tersebut. Tetapi binatang itu benar-benar sangat tertib. Biarpun saling berdesakan di sekitar kaki

mereka, tetapi tak seekorpun yang mengganggu atau berusaha untuk menyerang mereka. Dan tentu saja ketiga orang itu juga tak mau dikatakan sebagai orang penakut, sehingga biarpun merasa risih mereka tetap berdiri di tempatnya masing-masing.

"Aha, ternyata banyak juga tikus-tikus di sekitar tempat ini." orang tua itu berkata dengan gembira. "Nah, anak muda ! Lihatlah ! Tikus-tikus ini dapat menjadi buas dan bisa kuperintah untuk apa saja. Lihat contohnya !" katanya pula dengan bengis ke arah Yang Kun.

Orang tua itu kembali meniup alatnya tadi dan tiba-tiba kawanan tikus itu berubah menjadi buas dan sekonyong-konyong..... menyerang Hek-mou sai! Terdengar suara jeritan yang disertai tenaga khikang, sehingga gedung itu seakan menjadi bergetar mau roboh, bahkan puluhan ekor tikus yang semula menempel di tubuh Hek-mou-sai tampak terpental pergi dalam keadaan hangus.

Tapi agaknya binatang itu telah menjadi gila karena tiupan kulit bambu tersebut. Begitu mati sepuluh, datang lagi duapuluh. Mati lagi seratus, datang lagi duaratus. Begitu seterusnya, sehingga akhirnya pada jeritan yang ke enam dan ke tujuh, tak seekor tikuspun yang terpental mati ! Dan kini jeritan yang keluar dari mulut Hek-mou-sai bukanlah jeritan yang mengandung khikang tetapi benar-benar suatu jeritan ketakutan.

"Haha, Sai-Cu Ho-kangnya (Tenaga Sakti Singa Mengaum) sungguh hebat ! Sayang kaki tangannya terikat, sehingga tak leluasa dia mengeluarkannya !" Tee tok ci tertawa sadis.

Beberapa saat lamanya Yang Kun seperti terpesona oleh kejadian tersebut, tapi begitu terdengar suara jeritan Hek-mou-sai berubah menjadi jeritan ketakutan, ia segera menjadi sadar kembali. Kemarahan yang sejak semula selalu ditahan-tahannya kini terlepas tak terkendalikan lagi. Tanpa menghiraukan kedua belah pahanya yang sakit, ia meloncat

menyerbu ke arah tubuh pengawalnya yang telah lenyap dirubung oleh kawanan tikus gila itu.

Kerumunan tikus itu tersibak ke samping, bahkan beberapa di antaranya terlempar hancur dilanggar oleh arus tenaga yang tersalur dari kedua lengan pemuda itu. Dan sebelum semuanya menyadari apa yang telah diperbuat oleh anak muda itu, anak muda itu sendiri telah berhasil mencengkeram ikat pinggang temannya dan mengangkatnya di atas kepalanya. Disertai dengan sebuah geraman yang dasyat tubuh itu diputar-putar bagaikan sebuah baling-baling. Dan suasana di dalam ruangan itu menjadi kalang kabut, ketika puluhan bahkan ratusan ekor tikus yang semula menempel pada tubuh Hek-mou-sai itu terlempar menyebar bagai hujan ke segala penjuru.

Keadaan itu membuat Tee-tok-ci menjadi marah sekali. Sekali tubuhnya berkelebat, ia telah berada di belakang tubuh Chin Yang Kun. Dan sebelum pemuda itu sempat mengelak, jalan darah poh-ki-hiat yang berada di bawah pinggang telah kena ditotoknya hingga lumpuh. Kontan saja pemuda itu roboh menimpa tikus-tikus yang berkerumun di bawah kakinya. Sedang tubuh Hek-mou-sai yang semula dipegangnya, terlempar jatuh mengenai meja dan kursi di pinggir ruangan. Dan tubuh yang gemuk itu benar-benar sangat mengerikan keadaannya. Walaupun belum terlanjur habis dimakan tikus tetapi tubuh itu telah penuh berselimutkan cairan darah segar. Pakaian serta rambut yang semula menempel di badannya kini sudah habis tandas tercabik-cabik taring kawanan tikus yang sangat tajam. Malah beberapa buah jari kakinya tampak ikut lenyap pula dilahap binatang-binatang menjijikkan tersebut. Hanya yang sangat mengherankan adalah keadaan tali pengikat dari tubuh Hek Mou sai tersebut. Tali itu tetap utuh seperti semula, seakan tidak mempan oleh gigitan binatang yang bergigi tajam itu.

Melihat suasana demikian. Tee-tok-ci cepat meniup alatnya yang aneh tadi. Dan sungguh menakjubkan. Kawan tikus yang semula telah menjadi gila itu mendadak berubah menjadi jinak kembali, dengan patuh mereka berkumpul kembali di sekitar orang tua itu dan seakan-akan menanti perintah selanjutnya.

"Nah, anak muda! Sekali lagi kuberi waktu untuk berterus terang. Jawab sejujurnya pertanyaan yang telah kuajukan kepadamu tadi! Lihatlah! Apakah engkau ingin dikeroyok tikus seperti temanmu itu? Apakah engkau ingin mati dengan cara dicabik-cabik hingga tinggal tulang-tulang saja?" laki laki berbaju putih itu kembali menggertak Yang Kun.

"Pembunuh-pembunuh kejam! Lakukanlah ancaman-ancamanmu itu segera, kenapa mesti ditunda-tunda juga? Sekali kukatakan tidak tahu tetap tidak tahu!" pemuda itu menjawab tegas.

"Anak tolo! Baiklah! Nah, silakan kaulanjutkan Tee-tok-ci locianpwe!"

"Hihihi baiklah !" orang tua itu mengangguk kesenangan.

Ketika alat tiup yang aneh itu telah ditempelkan pada mulutnya, itba-tiba dari atas genting meluncur sesosok bayangan yang menerjang ke arah orang tua itu.

Gerakannya cepat bukan main, sehingga hampir tak seorangpun yang mengetahuinya.

"Tahan!"

Tee-tok-ci berusaha mengelak, tetapi karena sama sekali tidak mengira, apalagi gerakan orang itu memang cepat sekali, maka alat tiup yang telah berada di atas bibirnya itu dapat disambar oleh bayangan itu dengan mudah. Tentu saja Tee-tok-ci menjadi marah sekali. Begitu juga semua orang

yang saat itu berkumpul di tempat tersebut. Mereka bersiap siaga menghadapi pendatang baru itu.

Setelah berhasil menyambar alat tiup itu, bayangan yang mempunyai gerakan seperti kilat tersebut melayang ke arah kursi kehormatan. Tentu saja laki-laki berbaju putih itu tidak tinggal begitu saja. Entah dari mana ia mengambilnya, tahu-tahu tangannya telah memegang sebatang hio (dupa) yang telah terbakar ujungnya. Tapi begitu ia bermaksud membidik bayangan yang datang ke arah kursi kehormatan itu tiba-tiba telinganya mendengar sebuah bisikan halus.

"Kwa-heng (saudara Kwa), akulah yang datang!"

"Ong-Ya!" teriak orang berbaju putih itu dengan kaget.

Semuanya tertegun di tempat masing-masing. Apalagi ketika melihat bayangan itu duduk di kursi kehormatan. Wajahnya teraling oleh kain sutera tipis yang dipasang pada topinya yang lebar, membuat dia tampak asing dan aneh. Suasana menjadi sunyi. Barulah semua tersadar ketika orang berbaju putih itu berlutut.

"Ong ya !" semuanya ikut berlutut.

"Terima kasih ! Silahkan cuwi duduk kembali ! Tee-tok-Ci Lo heng, maafkan kekasaranku tadi. Soalnya aku tak mempunyai jalan yang lain lagi untuk menahan agar benda itu tidak terlanjur Lo-heng bunyikan."

"Ah. Ong-ya jangan terlalu sungkan." Tee-tok-ci menjawab dengan tergesa-gesa. "Aku memang terlalu suka bermain-main."

"Sekali lagi terima kasih, Tee-tok-ci Lo-heng, inilah alat tiupan yang hebat itu, silahkan kau bubarkan saja tikus-tikus ini. Biarlah aku sendiri yang menyelesaikannya. Hai penjaga ! Bersihkan lagi tempat ini!"

Binatang-binatang itu serentak pergi meninggalkan tempat itu, begitu Tee-tok-ci meniup alatnya sehingga dengan mudah

para penjaga membersihkan dan mengatur kembali ruangan tersebut. Mereka menggotong tubuh Hek-mou-sai yang terluka parah itu ke tengah ruangan kembali dan menutupi tubuhnya yang berdarah dengan sebuah mantel lebar.

"Ong-ya, Tee-tok-ci lo-cianpwe telah menemukan sebuah barang aneh di saku baju Chin Yang Kun. Sebuah potongan emas yang mempunyai guratan-guratan menyerupai sebuah peta," orang berbaju putih itu melapor.

"Hah? Mana barang itu?"

"Inilah, Ong-ya."

Orang yang disebut Ong-ya itu menimang-nimang potongan emas tersebut untuk beberapa lamanya, kemudian tampak kepalanya yang tertutup topi berkain sutera tipis itu menggeleng-geleng.

"Apakah benda itu ada hubungannya dengan barang yang sedang kita cari selama ini?" pembantunya yang berbaju putih itu menegaskan.

"Entahlah. Kwa-heng. Aku juga tidak mengerti. Aku belum pernah mendengar atau melihatnya pula. Tapi baiklah kita simpan saja dia. Siapa tahu ada gunanya nanti ! Bagaimana dengan pengakuan pemuda itu sendiri?"

"Itulah sebabnya saya menyuruh Tee-tok-ci locianpwe untuk menyiksanya. Pemuda itu selalu mengatakan bahwa dia tidak tahu menahu soal cap yang disimpan oleh keluarganya....."

"Sudahlah, bawa dia bersama pengawalnya itu ke ruang bawah tanah ! Biarlah mereka berdua mati di sana."

"Lalu bagaimana dengan keterangan yang kita butuhkan itu, Ong-ya? Bukankah Ong-ya pernah mengatakan kepada kita bahwa benda itu disimpan oleh keluarga Chin? Padahal keluarga Chin tinggal dia saja di dunia ini."

"Kwa-heng, sudahlah! Serahkan semua itu kepadaku ! Aku sudah mendapatkan sebuah jalan yang lebih baik ! Marilah kita merundingkan sesuatu yang lain, yang lebih penting dari pada urusan ini!"

Orang berbaju putih itu masih ragu-ragu, tapi akhirnya ia mengangguk.

"Terserah Ong-ya kalau demikian."

Chin Yang Kun dan Hek-mou-sai digotong keluar oleh para penjaga. Kali ini langsung dibawa ke ruang bawah tanah, yaitu sebuah ruangan yang khusus dibuat untuk memenjarakan para penjahat berbahaya. Keduanya diletakkan begitu saja di atas lantai yang kotor dan berlumut. Padahal mereka tidak bisa bergerak sama sekali ! Yang Kun masih lumpuh akibat totokan Tee-tok-ci tadi, sedangkan Hek-mou-sai kini lebih parah lagi keadaannya.

Sementara itu sepeninggal Yang Kun dan Hek-mou-sai, mereka melanjutkan perundingan mereka. Ong ya itu memanggil pembantunya, yaitu laki-laki berbaju putih, dan yang lain-lain untuk datang lebih dekat ke tempat duduknya.

"Kwa-heng, di manakah Si-ciangkun sekarang?"

"Si-ciangkun berada di gedung kepala daerah saat ini. Dia mendapat undangan untuk menghadiri perayaan yang diadakan di sana. Apakah Ong-ya memerlukan dia sekarang? Biarlah Siau-w-te pergi ke sana untuk memanggilnya."

"Tak usah ! Biarlah dia tetap di sana. Itu justru lebih baik buat dia kalau kita bergerak nanti. Tak seorangpun yang akan mencurigainya ! Sementara kita dapat mempergunakan rumahnya sebagai tempat perlindungan yang aman."

"Bergerak ? Apakah kita akan bergerak sekarang, Ong-ya ? Apakah kekuatan kita telah cukup?" salah seorang dari Jeng bin Siang-kwi ikut menyela pembicaraan itu.

"Oh, tidak. Kita belum akan memulainya sekarang. Kita harus mempunyai beberapa ribu orang perajurit, jadi belum saatnya kita memulai gerakan kita."

"Kalau begitu apa maksud Ong-ya dengan gerakan itu?" beberapa orang bertanya.

"Sabarlah ! Nanti akan kujelaskan juga. Tetapi lebih dulu saya ingin mengetahui perihal beberapa buah urusan yang pernah aku mintakan tolong kepada saudara-saudara untuk menyelesaikannya Eh. Kwa-heng! Kwa-heng tadi berkata bahwa keluarga Chin kini hanya tinggal Chin Yang Kun seorang, benarkah itu?"

"Begini, Ong-ya. Sejak Ong-ya memberikan tugas itu kepada siau-w-te, siau-w-te telah berusaha dengan sekuat tenaga bersama beberapa orang teman untuk mendapatkannya. Tetapi hingga saat ini benda itu tetap belum siau-w-te peroleh. Padahal kami juga telah mengusahakannya dengan berbagai macam cara, termasuk pula pesan Ong-ya bahwa kami diperbolehkan menyiksa, membunuh, memusnahkan semua keluarga itu asal benda itu kita peroleh."

"Lalu?" Ong-ya itu mendesak.

"Ketika kami mendatangi tempat persembunyian keluarga Chin, ternyata kedatangan kami sudah terlambat. Seluruh keluarga itu telah pergi melarikan diri. Kami hanya menemukan mayat Chin Bu, orang termuda dari Chin bersaudara. Meskipun demikian kami tetap mengobrak-abrik tempat itu guna mendapatkan benda tersebut." Tee-tok-ci ikut memberi keterangan.

"Tentu saja benda itu takkan ditinggalkan oleh mereka....." Ong-ya itu menyela lagi.

"Benar. Kami tak dapat menemukannya. Oleh karena itu kami berusaha mengejar mereka. Setelah itu agar supaya kami dapat mengetahui dengan pasti di mana sebenarnya

benda itu berada, siau-w-te telah menangkap beberapa orang pengawal mereka serta menyiksanya. Tetapi tak seorangpun dari pengawal itu yang mengetahuinya. Cuma dari hasil penyiksaan tersebut kami dapat menarik kesimpulan bahwa benda itu tidak mereka bawa tetapi telah disimpan entah di mana," laki laki berbaju putih itu meneruskan keterangan temannya.

"Oleh sebab itu Kwa-heng bersama para saudara yang lain akhirnya berketetapan hati untuk berhadapan langsung dengan Chin bersaudara. Hidup atau mati. Dan begitu kedua bersaudara itu tetap tidak mau mengaku, Kwa-heng lalu membunuhnya. Begitukah.....?" Ong-ya itu mengutarakan dugaannya.

"Ah, tidak demikian....." Tee-tok-ci cepat menyanggah dugaan itu.

Orang berbaju putih itu memberi isyarat kepada Tee-tok-ci agar sedikit bersabar. Lalu dengan tenang ia meneruskan keterangannya.

"Maksud kami memang begitu. Kami akan membunuh mereka semuanya apabila mereka tetap tidak mau mengaku. Tetapi sebelum rencana itu kami jalankan, tiba-tiba muncul sebuah tembok penghalang di hadapan kami....."

"Hei, tembok penghalang? Apakah itu ?"

"Benar. Ong-ya." Tee-tok-ci menyahut lagi. "Kemarin malam ketika kami mulai memasuki hutan di Bukit Ular. Tiba tiba kami berhadapan dengan beberapa orang yang berjalan mengendap-endap pula seperti kami. Ternyata mereka juga sedang memata-matai buronan kita. Agaknya orang-orang itu juga menginginkan benda pusaka itu pula. Oleh karena saling berebut mangsa, akhirnya di dalam kegelapan bayang-bayang pohon kita saling bertempur dengan seru....."

"Tapi agar kami tidak kehilangan jejak dari keluarga Chin, maka saudara Kwa telah meminta adik kami yang ke lima,

yaitu Ceng ya-kang (Si kelabang Hijau) untuk berangkat lebih dahulu," salah seorang dari Jeng-bin Siang-kwi menambahkan.

"Ternyata lawan kami bertempur itu benar-benar sangat tangguh. Mereka adalah jago-jago silat kelas satu. Buktinya biar hampir setengah malaman kita bertempur secara kucing-kucingan, diantara lebatnya pohon dan rimbunnya daun di hutan itu, kami tidak dapat mengalahkan mereka. Sayang demi kerahasiaan tugas itu kami tidak diperbolehkan mengeluarkan ilmu racun kita secara sembarangan. Coba" yang lain juga turut menceritakan pengalamannya.

Suasana di dalam ruangan itu menjadi sunyi. Masing-masing sibuk dengan angan-angan mereka sendiri. Ong-ya itu juga kelihatan termangu-mangu. Tak disangkanya suasana telah berkembang begitu pesat. Kini ternyata mereka tidak sendiri lagi dalam usaha mencari cap kerajaan itu. Beberapa orang telah tampak turut pula memperebutkannya.

"Apakah saudara bisa menduga, dari golongan manakah orang-orang itu ?" tanya orang berkerudung itu.

"Sukar, Ong-ya. Selain hutan tersebut sangat gelap dan lebat, merekapun agaknya selalu menjaga kerahasiaan diri mereka," laki-laki berbaju putih itu menerangkan.

"Kalau begitu kini semakin sukar pula maksud kita untuk memiliki cap itu. Sekarang ternyata ada satu orang lagi yang juga menginginkannya....." Ong-ya menghela napas panjang.

"Ah, tak hanya satu orang, Ong-ya!" Jeng-bin Siang-kwi cepat memotong perkataan itu. "Ngo-sute (adik kami yang ke lima) juga menjumpai kelompok yang lain ketika dia mendahului kami"

"Kelompok yang lain lagi? Apakah bukan anggauta kelompok yang pertama itu pula? Mungkin mereka memang menyebar ," Ong-ya itu semakin kaget.

"Bukan, Ong-ya! Orang-orang yang terlihat oleh ngo-sute itu terang bukan berasal dari satu golongan dengan orang yang sedang bertempur melawan kami itu. Sebab kebetulan ngo-sute sudah mengenal pimpinan mereka."

"Siapa..... ?"

"Yap Tai-ciangkun (Panglima Yap)! Seorang panglima besar kepercayaan Kaisar Han." Jeng-bin Siang-kwi menjawab dengan mantap. "Kata ngo-sute panglima itu hanya dikawal oleh dua orang jagoan istana, seorang laki-laki dan seorang wanita."

Orang berkerudung yang selalu disebut Ong-ya oleh anak buahnya itu berdiri dengan tegang. Mantel hitam yang lebar menutupi pundaknya itu ia sibakkan ke punggung, sehingga pakaiannya yang berwarna kuning emas itu kelihatan menyolok di dalam keremangan sinar lampu.

"Yap Tai-ciangkun? Gila! Jadi kaisar sendiri juga telah ikut memperebutkan benda keramat itu?" geramnya keras-keras. Membuat semua pembantunya terdiam dan tak berani bersuara "Jadi itukah sebabnya kenapa Kaisar Han berada di kota ini sekarang?"

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 3

KINI ganti para pembantunya yang menjadi terkejut!

"Kaisar berada di sini?" mereka berseru hampir berbareng.

"Benar ! Inilah soal penting yang akan saya rundingkan dengan saudara-saudara pada saat ini. Bukankah tadi telah saya katakan bahwa saya mempunyai sebuah persoalan yang lebih penting untuk kita rundingkan? Tapi..... baiklah,

sebelum persoalan ini kita rundingkan, saya ingin mendengarkan laporan saudara-saudara terlebih dahulu sehingga selesai. Nah, Kwa-heng, bagaimana akhir dan pertempuran saudara dengan kelompok pertama tersebut?"

"Begini, Ong-ya. Setelah kami pikirkan lebih lanjut, akhirnya kami merasa bahwa pertempuran itu sungguh tidak bermanfaat sebenarnya bagi kami. Oleh karena kekuatan kita seimbang, maka biar semalaman kita berkelahi keadaan tentu tidak akan berubah. Tidak akan ada yang menang ataupun kalah. Salah-salah kita justru akan kehilangan jejak buruan kita malah. Maka akhirnya kami mengalah dan pergi dari tempat itu. Kami berusaha mengejar Cong-ya-kang melalui tanda-tanda yang telah ditinggalkannya. Tetap ketika kami sampai di suatu tempat yang agak lapang, kami hanya mendapatkan puing-puing bekas tandu mereka serta sebuah kuburan besar.

"..... dan bekas-bekas racun kelabang hijau milik ngo-sute!" Tee-tok-ci menambahkan. "Tetapi di sana tidak ada seorangpun yang tinggal. Maka dengan perasaan khawatir kami membongkar kuburan itu. Jangan-jangan ngo-sute menjadi tidak sabaran dan menyerang mereka seorang diri, sehingga akhirnya kedua belah pihak sama-sama hancur. Tetapi hati kami menjadi lega ketika kuburan tersebut hanya berisi wanita, anak-anak dan para pemikul tandu saja."

"Kemudian kami berputar-putar di hutan yang lebat dan sukar ditempuh tersebut untuk mencari ngo-sute dan sisa-sisa keluarga Chin yang masih hidup!" Jong-bin Siang kwi ikut pula menambahkan. "Tetapi kami tidak dapat menemukan mereka, sehingga kami terpaksa kembali menuju ke kota ini sesuai dengan perintah Ong ya. "

"Tetapi kami benar-benar tidak menyangka sama sekali kalau di tengah perjalanan itu kami justru dapat menemukan buron kita yang hilang." Laki-laki berbaju putih itu melanjutkan kisahnya. "Mula mula Tee-tok ci Lo-cianpwe

melihat sebuah rumah bergenting merah di tengah-tengah padang ilalang. Kami menjadi curiga melihatnya, sehingga kami bersepakat untuk pergi menengoknya. Astaga! Begitu kami memasuki pintu halaman kami menyaksikan tumpukan mayat yang masih baru, bergelimpangan di mana mana. Dan beberapa di antaranya adalah mayat dari keluarga Chin, buronan kita yang hilang itu. Kami segera memeriksanya dengan teliti tapi cap kerajaan itu tidak ada pada tubuhnya

"..... dan kami menjadi bingung sekali pada saat itu." Tee-tok ci menyambung kisah itu. "Selain kami tidak bertemu dengan ngo-sute yang kami tugaskan memata-matai mereka, kami juga tidak bisa menduga apa yang sebenarnya terjadi di tempat tersebut beberapa saat yang lalu."

"Dengan perasaan lesu kami meninggalkan tempat itu. Tugas yang dibebankan di atas pundak kami ternyata telah gagal sama sekali. Keluarga Chin telah musnah seluruhnya dan kami belum bisa mendapatkan benda yang disimpannya itu. Maka kami bermaksud menghadap Ong-ya untuk menerima hukuman....." laki laki berbaju putih itu berkata lemah.

"Benar ! Kami bermaksud menghadap Ong-ya ketika tiba tiba muncul ngo-sute di hadapan kami." Jeng bin Siang-kwi mengiyakan kata-kata yang diucapkan temannya tersebut. "Ngo-sute lancang menceritakan semua pengalamannya setelah pergi meninggalkan kami. Dia berpendapat bahwa untuk memperoleh cap kerajaan itu kita harus bertindak lebih cepat, sebab sekarang terbukti bahwa tidak hanya kita saja yang menginginkan benda tersebut. Maka tanpa menanti persetujuan dari kami dia telah bertindak lebih lanjut dengan membuat surat ancaman kepada keluarga Chin. Dan untuk lebih mengokohkan serta lebih menguatkan bahwa surat ancaman itu tidak main-main ngo-sute telah membunuh semua wanita dan anak-anak dengan racun kelabangnya.

Nah, pada saat dia menantikan hasil dari surat ancamannya itulah dia melihat Yap Tai-Ciangkun bersama dua orang rekannya melewati hutan tersebut"

"Haha melihat bekas teman akrabnya lewat, ngo-sute kontan mengikutinya," Tee-tok ci meneruskan sambil tertawa.

"Benar teman akrabnya?" Ong-ya itu menegaskan.

"Benar, Ong-ya! Dahulu, ketika masih berpetualang di dalam dunia persilatan Yap Tai-ciangkun memang pernah bersahabat dan merantau bersama-sama dengan ngo-sute kami. Tapi persahabatan itu akhirnya putus akibat ulah ngo-sute yang suka membunuh orang!"

"Ah lalu apa yang terjadi setelah Ceng-ya kang Lo-heng mengikuti Yap Tai-ciangkun"?" orang berkerudung itu menjadi tidak sabar.

Laki-laki berbaju putih itu cepat-cepat menyelesaikan laporannya.

"Akhirnya Ceng-ya-kang Lo heng kehilangan jejak mereka. Begitu pula ketika ia kembali ke tempat semula, keluarga Chin telah pergi dari tempat itu! Ceng-ya-kang Lo-heng bergegas pergi menuju ke tepi Sungai Huang-ho, sesuai dengan isi dan surat ancaman yang telah dibuatnya sendiri. Tapi sampai di tempat tujuan Ceng-ya-kang Lo-heng menjadi terkejut sekali. Ternyata dugaannya salah. Ternyata Ceng-ya-kang Lo-heng tidak menjumpai keluarga Chin yang datang ke tempat itu untuk memenuhi surat ancamannya, tapi Ceng-ya-kang Lo-heng justru bertemu dengan Hong-gi hiap Souw Thian Hai (Pendekar Gila) yang berada di sana !"

"Hong gi-Hiap Souw Thian Hai juga berkeliaran di daerah itu ?" Ong-ya itu bertanya dengan suara tinggi.

Orang-orang yang berkumpul di dalam ruangan itu semuanya memandang ke arah pimpinan mereka dengan perasaan ragu-ragu. Ragu-ragu akan kemampuan pemimpin

mereka itu apabila akan berhadapan dengan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Soalnya nama itu memang sangat terkenal, ia menjulang tinggi di dunia persilatan. Apalagi sejak pendekar itu dapat membunuh Bit-Bo-Ong (Raja Kelelawar) pada lima tahun yang lalu. Padahal Bit-Bo-Ong tersebut adalah seorang raja di raja dari kaum sesat! Kesaktiannya tak terlawan oleh pendekar manapun, termasuk pula pendekar-pendekar angkatan tua yang biasanya sangat disegani orang.

"Menurut penuturan Ceng-ya-kang Lo-heng memang benar demikian..... " laki-laki berbaju putih itu menjawab pertanyaan pemimpinnya.

"Lalu bagaimana kelanjutan dan perjumpaan mereka yang tak disangka sangka itu ? Apakah mereka berdua lalu bertempur?"

"Ah, tidak Ong-ya !" Jeng-bin Siang-kwi cepat menyela, "Ngo-sute adalah orang yang sangat cerdas. Biarpun ia tidak takut. Tapi ia juga merasa bahwa dirinya bukanlah tandingan pendekar besar tersebut. Oleh karena itu ngo-sute lalu segera menghindar dari tempat tersebut dan mencari buronannya di tempat lain. Hampir seharian penuh ngo-sute berputar-putar di hutan yang lebat itu, tapi tak seorangpun dapat dijumpainya. Akhirnya menjadi putus asa dan kembali ke kota ini seperti kami. Sehingga bertemu dengan kami di tengah jalan."

" dan surat tadi saudara-saudara sekalian, telah menerima surat pemberitahuan dari seseorang yang tak mau dikenal wajahnya, bukan ? Isi surat tersebut mengatakan bahwa Chin Yang Kun, satu-satunya ahli waris dari keluarga Chin yang masih hidup, saat itu sedang menuju ke kota bersama-sama dengan salah seorang pengawalnya yang bernama Hek-mou-sai. Dalam surat itu juga dikatakan bahwa Chin Yang Kun dalam keadaan terluka parah dan Saudara-saudara dipersilakan untuk mempersiapkan sebuah jebakan guna menangkapnya. Bukankah begitu?" orang berkerudung

itu melanjutkan sendiri kisah yang diceritakan oleh anak buahnya tersebut.

"Hei ?" semuanya saling berpandangan.

"Ong-ya sudah tahu? Oh, surat itu tentu Ong-ya sendiri yang mengirimkan," Tee-tok ci berseru gembira. "Jadi orang yang tak mau dikenal tersebut adalah Ong-ya sendiri !"

"Bukan ! Tee-tok ci Lo-heng salah menduga kali ini. Bukan aku tapi dia adalah salah seorang anggauta kita yang baru. Baru dalam arti jika dipertemukan dengan saudara semua tetapi sebenarnya dia justru merupakan anggauta perkumpulan kita yang paling lama !"

"Eh! Siapakah dia, Ong-ya?" orang berbaju putih yang merasa paling lama menjadi pembantu Ong-ya tersebut mengerutkan dahinya.

"Kwa-heng harap bersabar dulu! Pada saatnya nanti, yaitu setelah tugas rahasia yang dilakukannya telah selesai, dia tentu akan datang dengan sendirinya di hadapan saudara-saudara untuk memperkenalkan dirinya. Nah, sekarang marilah kita membicarakan persoalan kita yang lain....."

"Ong-ya, maafkan kami. Ternyata, kami semua benar-benar orang yang tidak berguna, sehingga selalu membuat kekecewaan di hati Ong-ya. Tugas yang demikian ringannya ternyata tidak dapat kami selesaikan dengan baik," orang berbaju putih itu menyatakan penyesalannya.

"Benar, Ong-ya! Seperti niat kami semula, kami siap untuk diberi hukuman," Jeng-bin Siang-kwi ikut pula menyatakan perasaan menyesalnya.

"Dan kami juga minta maaf atas kelakuan ngo-sute kami yang teledor dan " Tee-tok ci menundukkan kepalanya.

"Ong-ya, maafkan siauw-te terlambat datang!" Tiba-tiba terdengar suara Ceng-ya-kang dari balik pintu. "Tee-tok-ci suheng, biarlah aku sendiri yang menerima hukuman itu!"

Pintu terbuka dan muncullah seorang laki-laki gemuk gundul memasuki ruangan itu. Ia memakai pakaian berwarna hijau tua, sehingga sangat sesuai dengan warna kulitnya yang putih pucat kehijau-hijauan itu. Dia mengangguk ke arah laki-laki berbaju putih sebentar lalu maju ke depan untuk menghadap orang berkerudung tersebut.

"Ong-ya. siauwte datang terlambat sebab"

"Sudahlah. Ceng-ya-kang Lo-heng. Lo-heng tak perlu meminta maaf kepadaku. Jika Lo heng sampai terlambat datang, itu tentu disebabkan oleh sesuatu hal yang sangat penting. Nah, silakan Lo-heng mengatakannya kepadaku !" Ong-ya itu cepat memotong perkataan Ceng-ya-Kang.

"Terima kasih, Ong-ya. Sebenarnya bahwa keterlambatan siauw-te ini memang disebabkan oleh sesuatu hal yang amat penting bagi kita semua." Orang gundul itu menerangkan. "Begini, Ong-ya, Ketika sore tadi siauw-te keluar dari penginapan dan bermaksud datang ke sini, secara kebetulan siauw-te melihat Yap Tai-ciangkun lagi di antara kerumunan orang yang sedang bergembira di jalan." sambungnya sambil melihat ke arah Jeng-bin Siang-kwi.

"Kami telah melaporkan semua keterangan yang telah kau ceritakan kepada kami itu di hadapan Ong-ya." kedua wanita kembar itu memberi keterangan.

"Biarpun dia menyamar sebagai perajurit peronda siauw-te tetap mengenalnya. Seperti juga ketika siauw-te melihat dia di hutan itu, kali ini siauw-te juga mengikutinya dari belakang. Di setiap tempat dia menemui orang-orangnya yang menyamar di antara penduduk. Berkali-kali ia berbuat demikian sehingga akhirnya siauw-te merasa kuatir terhadap keselamatan saudara-saudara kita. Orang-orangnya Yap Tai-ciangkun sangat banyak dan dipasang di mana-mana, seakan-akan kota ini sudah diawasinya dengan ketat. Ong-ya, ketika Yap Tai-ciangkun menyelip melalui sebuah gang kecil dan masuk ke gedung kepala daerah dari pintu belakang, siauw-te tidak

berani terlalu mendekatinya. Setelah beberapa saat kemudian, siauw-te baru berani mendekat dan rnengintip gedung itu. Siauwte melihat di halaman belakang berkumpul kira-kira tigapuluh orang perajurit berpakaian biasa seperti kita, tetapi dilihat sepintas lalu bisa diduga bahwa mereka rata-rata adalah seorang jago silat kelas satu! Ong-ya, siauw-te menjadi sangat khawatir sekali ! Jangan-jangan Kaisar Han telah mencium jejak kita dan kini kaisar mengirim Yap Tai-ciangkun bersama perajurit-perajurit pilihannya ke sini untuk menangkap kita. Oleh karena itu siauw-te lekas-lekas kembali ke sini untuk melaporkan hal itu. " Ceng-Ya-kang menutup laporannya.

Suasana ruangan itu menjadi berisik. Semuanya terpengaruh oleh kekhawatiran itu. Masing-masing menyatakan pendapatnya. Orang berkerudung itu akhirnya mengangkat lengannya ke atas dan menenangkan mereka.

"Saudara-saudara sekalian, harap jangan tergesa-gesa mengambil keputusan dahulu! Kita bicarakan dan kita rundingkan laporan Ceng-Ya-kang Lo-Heng itu secara matang terlebih dahulu, baru kita menentukan apa yang sebaiknya kita lakukan nanti. Kemungkinan apa yang dikhawatirkan oleh Ceng-ya-Kang Lo-Heng tersebut benar juga tetapi mungkin juga tidak benar! Seperti yang saya katakan sejak tadi, bahwa Kaisar Han saat ini berada di kota ini tanpa diketahui siapapun juga. Artinya, kaisar itu telah datang ke kota Tie-Kwan ini secara rahasia. Dan apabila hal itu memang benar, maka kita tak usah heran kalau penjagaan di kota ini menjadi diperketat. Tapi untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas, marilah kita tunggu kembalinya Si Ciangkun dari rumah kepala daerah!"

Belum juga kata-kata yang diucapkan oleh Ong-ya itu selesai, tiba-tiba terdengar ramai suara langkah kaki di luar.

"Ong-ya ! Ong-ya!" dari luar pintu menerobos seorang perwira muda dengan terburu-buru, sehingga semua orang

yang berada di dalam ruangan itu menjadi kaget sekali. Apalagi ketika mereka tahu bahwa perwira muda tersebut adalah pengawal kepercayaan dari Si-Ciangkun !

"Liok Cian-bu (kapten Liok), ada apa?" Orang berbaju putih itu cepat menahannya.

"Kwa-Sicu ah Ong-Ya! Anu anu semuanya lekaslah pergi dari sini! Si Si Ciangkun telah ditangkap oleh Yap Tai-Ciangkun atas perintah dari Kaisar!" teriaknya.

Suasana di dalam ruangan itu menjadi ribut seketika !

"Saudara-saudara sekalian, dengarlah!" orang berkerudung itu membentak. Tidak begitu keras tetapi semuanya menjadi terdiam pula seketika. Rasa-rasanya seperti ada halilintar yang meletus di dalam gendang telinga mereka! Semuanya berdiri diam termangu-mangu, heran, kagum, takut dan juga sedikit harapan melihat kemampuan Ong-ya mereka yang hebat itu.

"Saudara semua harap tenang ! Jangan terburu nafsu untuk lekas-lekas pergi dari tempat ini karena dengan terburu nafsu dan tanpa mampergunakan otak, lawan dengan mudah akan membunuh atau menangkap kita ! marilah kita atur dulu cara-cara kita untuk meloloskan diri !"

Benarlah, melihat ketenangan pemimpin mereka itu, semuanya menjadi terpengaruh pula. Mereka lalu bersiap-siap membenahi pakaian serta senjata masing-masing.

"Pertama-tama, silakan saudara menutup wajah masing-masing dengan saputangan ! Setelah itu kita membagi diri kita menjadi empat kelompok. Tiap kelompok masing-masing akan dipimpin oleh Kwa-heng Tee-tok ci, Jeng-bin Siang-kwi dan Ceng-ya-kang. Masing-masing kelompok nanti harus berlari menuju ke arah yang berlainan, yaitu utara, selatan, timur dan barat ! Jangan berpecah dari kelompok masing-masing dan jangan bertempur sendiri-sendiri ! Usahakanlah mendobrak

setiap penghalang secara bersama-sama dalam kelompok ! Musuh tentu tidak akan mengira dan dengan mudah kepungan akan bobol ! Kemudian berusaha berlari ke arah kerumunan penduduk yang sedang berpesta ria di jalanan, lalu berbaurlah bersama mereka ! Berbuatlah agar penduduk itu menjadi panik dan ketakutan, sehingga suasana akan menjadi kacau-balau!" Ong-ya itu mengambil napas sejenak. "Kulihat di muka dan dibelakang gedung ini adalah jalan besar. Disana tentu banyak penduduk yang bersukaria, sehingga dengan cepat kita akan dapat membaurkan diri dengan mereka. Tetapi pintu depan dan pintu belakang tentu akan dijaga dengan lebih kuat pula sedangkan di kanan kiri gedung ini merupakan perumahan penduduk. Selain medannya sukar, juga banyak waktu untuk mencapai jalan raya. Maka kelompok yang berjalan ke arah ini harus mempunyai ginkang dengan baik. Masing-masing pemimpin kelompok harus bertanggungjawab terhadap anggota kelompoknya. Dia harus membantu sekuat tenaga agar semua anggota kelompoknya dapat meloloskan diri semuanya ! Nah, sekarang silakan memecah diri menjadi empat kelompok ! Cepat ! Ingat, yang merasa mempunyai ginkang lebih baik silakan berkumpul di belakang Tee tok ci dan Jeng-Bin Siang-Kwi untuk berlari ke arah perumahan penduduk!" kembali Ong-ya itu menghela sebentar. Lalu seperti layaknya seorang Jenderal perang yang berpengalaman ia kembali mengatur anak buahnya.

"Liok Cian-bu! Saudara masih sangat diperlukan bagi kita semua, terutama setelah Si Ciangkun yang menjadi andalan kita disini telah ditangkap kaisar. Oleh karena itu untuk mengelabui mereka, biarlah saudara saya lukai sedikit dan kami masukkan di ruang penjara belakang !"

Untuk beberapa saat orang-orang yang berada di dalam ruangan itu menjadi kagum atas siasat yang telah diberikan oleh Ong-ya mereka. Semula mereka memang hanya mengagumi ketokohan dan kepemimpinannya, sehingga

orang-orang aneh seperti Tee-tok-ci dan adik-adik seperguruannya dan Ban kwi-to itu menjadi tunduk serta mau diajak bekerjasama. Kini melihat pemimpin mereka itu juga mahir ilmu Siasat perang pula, otomatis mereka semakin menjadi kagum dan takluk lahir batin ! Maka dengan hati yang semakin santai mereka melaksanakan semua perintah tersebut.

Dan mulailah mereka satu-persatu keluar dari ruangan itu. Mereka mengendap-endap melalui lorong-lorong kamar, yang berbelit-belit menuju ke arah masing-masing. Sementara itu Ong-ya tersebut membawa Liok Cian-bu ke penjara belakang setelah pundaknya ia tusuk dengan jari-jarinya yang ampuh !

Benarlah ! Seperti yang telah diduga oleh orang berkerudung tadi, gedung itu telah dikepung oleh pasukan Yap Tai-ciangkun. Mereka telah berjejer-jejer dengan garangnya di sekeliling rumah tersebut.

Agaknya Yap-Tai ciangkun juga telah mempersiapkan pasukannya agar pertempuran itu tidak merembet ke tempat lain. Beberapa orang prajurit tampak memegang obor besar untuk menerangkan halaman yang amat luas. Yap Tai-ciangkun berdiri tampak berada di halaman depan, duduk dengan gagah diatas punggung kudanya. Di bawahnya berdiri seorang prajurit yang berdiri tenang dengan pedang telanjang di tangannya.

Orang she Kwa yang kebetulan membawa kelompoknya ke arah depan tampak mempersiapkan diri untuk menerjang ke halaman. Kelompok mereka hanya memerlukan jarak lima puluh meter untuk mencapai jalan raya. Sebuah jarak yang tidak begitu jauh tetapi harus mereka lalui dengan taruhan nyawa.

Di bagian belakang, kelompok Ceng ya kang telah dicegat lawan di taman bunga. Mereka harus melawan kira-kira tigapuluh orang perajurit yang dipimpin oleh seorang perwira bergolok besar. Ceng-Ya-kang membawa teman-temannya

bertempur sembari berlari-lari mengelilingi taman. Mereka menerobos rumpun bunga, berputar-putar di pinggir kolam dan bersembunyi di dalam gardu-gardu yang banyak terdapat di sana, sehingga perajurit-prajurit itu menjadi kalang kabut. Apalagi lampu minyak yang ada di di tempat tersebut terasa kurang sekali daya sinarnya. Maka dalam waktu yang tidak terlalu lama mereka segera dapat mencapai pintu belakang. Tinggal selangkah lagi mereka akan dapat lolos dari tempat itu. Di Luar Tembok telah terdengar sorak-sorak penduduk yang merayakan hari besar tersebut.

Tee tok ci yang memimpin teman-temannya menuju ke arah barat tampak membuat ulah yang aneh-aneh untuk menolong anggota kelompok. Sekali lagi ia mendorongkan pasukan tikusnya sehingga di dalam keremangan cahaya obor pihak lawan dibuat kalang kabut oleh teman-teman yang merayap ke dalam baju-baju perang mereka. Tentu saja kesempatan itu segera dipergunakan oleh teman-teman Tee-tok-ci untuk meloloskan diri. Mereka meloncati tembok halaman yang tidak begitu tinggi dan menyusup di antara perumahan penduduk yang padat.

Pertempuran di halaman sebelah Timur tampak lebih seru dan sadis, lebih kurang tigapuluh orang perajurit yang berjaga di sana tampak memperlengkapi diri mereka dengan busur dan anak panah. Begitu Jeng-bin Siang-kwi memimpin teman-temannya turun ke halaman, mereka disambut dengan hujan anak panah. Terpaksa kedua orang kembar itu memerintahkan teman-temannya untuk berlindung kembali kedalam gedung.

"Gila! harus melayani anak-anak panah mereka kita bisa ketinggalan oleh teman-teman kita yang lain " Jeng-Bin Sam-nio berkata pada adiknya Jeng-bin Su-nio." Lalu apa akal kita?"

"Cici, kita terpaksa mempergunakan bedak-bedak beracun kita. Kalian tidak, kita akan terlalu banyak kehilangan waktu."

“Baiklah, apa boleh buat. Nah, Saudara semua kumpulkan anak panah yang berada di luar itu dan berikan kepada kami!” Perintah Jeng-Bin-Sam-nio kepada yang lain.

“Cici akan mengikatkan sebuah kembang api pada setiap kepala anak panah ini, bukan?” tanya Jeng Bin Su-nio setelah mereka dapat mengumpulkan puluhan anak panah.

“Benar! Nah, kau bantulah aku untuk memegangnya!”

Sepasang saudara kembar itu kemudian sibuk mengeluarkan seikat kembang api serta memasangnya sekalian.

“Kita pancing sekali lagi agar mereka melepaskan anak panah. Dan sementara mereka belum sempat memasang anak panah yang lain, kita harus cepat-cepat melemparkan anak panah itu ke tempat mereka. Mengerti?” Jeng bin Su-nio memberitahu teman-temannya. Lalu dengan cekatan ia membagi anak panah tersebut dengan adil.

Mereka meloncat ke halaman bersama-sama begitu hujan anak panah berhamburan di udara mereka segera berlindung kembali. Tetapi begitu semua anak panah itu mengenai tembok gedung, mereka serentak keluar untuk melemparkan anak panah yang mereka bawa.

Biarpun tanpa memakai busur, tetapi oleh karena mereka itu rata-rata adalah seorang ahli silat berkepandaian tinggi, maka daya luncur daripada anak panah tersebut justru lebih pesat daripada bidikan para prajurit itu. Suaranya berdesing memenuhi udara, sehingga mengagetkan para prajurit itu sendiri. Di antara berkelipnya bintang di langit mereka melihat berpuluh puluh batang anak panah melesat ke arah mereka. Para perajurit itu menjadi panik.

“Mundur! Cepat.....!” komandan mereka berteriak.

Terlambat. Mereka tidak menyangka sejak semula bahwa mereka akan dibalas dengan batang anak panah mereka

sendiri, sehingga keadaan malah membuat mereka tercenung tak tahu apa yang harus mereka perbuat. Maka bersamaan dengan jeritan beberapa orang perajurit yang tertembus panah, Jeng-bin Siang Kwi meloncat ke depan bersama teman-temannya untuk melewati penjagaan yang kacau balau itu.

Prajurit-prajurit yang lain yang terhindar dari ujung anak panah bergegas membidikkan panahnya ke arah lawan yang berlari mendatangi. Tetapi belum juga busur itu terpentang lebar, mereka dikagetkan sekali lagi dengan suara letusan beruntun di sekitar mereka berdiri, lalu tampak sinar gemerlapan memancar ke sana kemari di sela-sela tubuh mereka. Bau belerang bercampur dengan wangi yang sangat lembut menyelimuti udara dimana mereka berdiri. Dan belasan perajurit tampak roboh pula ke tanah, menimpa teman-teman mereka yang terkena anak panah.

"Awat! Gas beracun ! Jangan bernapas dulu!" komandan perajurit itu berteriak memperingatkan teman-temannya.

Tetapi sekali lagi mereka telah terlambat. Lebih dari separuh perajurit itu sudah terlanjur menghisapnya, sehingga tak lama kemudian mereka pun ikut roboh ke tanah. Suasana benar-benar menjadi kacau balau ! Beberapa orang perajurit yang masih dapat bertahan terhadap gas beracun itupun ternyata tidak dapat menyelamatkan diri pula. Lawan yang telah sampai di tempat itu segera membantai mereka dengan senjata yang dibawanya.

Keributan yang terjadi di halaman timur tersebut terdengar pula oleh orang berbaju putih dan rombongannya. Teriakan kemenangan dari kawan-kawan mereka itu ternyata menggugah semangat mereka.

"Kwa-sicu, kenapa ragu-ragu ? Marilah kita menerobos kepungan itu, jangan sampai kita menjadi orang terakhir yang meninggalkan gedung ini," salah seorang kawannya berkata dengan tak sabar.

"Baiklah! Tapi saudara-saudara harap berhati-hati ! Usahakan jangan sampai bentrok dengan prajurit yang berdiri di samping kuda Yap Tai-Ciangkun itu !" pesan orang she Kwa kepada teman-temannya. Dan ketika semuanya memandang kepadanya dengan pandang mata bertanya- tanya, Orang berbaju putih itu segera menerangkan. "Saya curiga kepada perajurit itu. Serasa pernah aku melihatnya, tapi sayang aku lupa mengingatnya. Tapi yang terang dia tentu bukan orang sembarangan ! Dialah sebetulnya yang lebih berbahaya dari pada Yap Tai-ciangkun sendiri. Hehh, marilah kita keluar sekarang !"

Mereka menghambur keluar pintu. Dengan senjata yang teracung ke depan mereka berlari melintasi halaman, ke arah lawan yang berlari menyongsong mereka pula. Para perajurit tersebut langsung mengepung ketujuh orang yang bermaksud melarikan diri itu. Denting suara senjata mereka yang beradu sama lain terdengar berkumandang memenuhi halaman yang luas itu.

Walaupun mereka itu adalah perajurit-prajurit yang sangat terlatih serta pandai silat pula, tetapi menghadapi ketujuh orang kang-ouw yang rata-rata berkepandaian tinggi itu akhirnya menjadi kocar-kacir juga. Kepungan itu makin lama semakin melebar.

"Kepung dengan tombak !" tiba-tiba Yap Tai ciangkun berteriak dari luar kepungan. "Desak mereka kembali !"

Duapuluh orang perajurit bertombak berlari ke depan, menggantikan teman-teman mereka. Dengan mata tombak yang teracung ke depan mereka mendesak ketujuh orang itu kembali ke tempat semula. Orang berbaju putih dan teman-temannya berusaha menggempur bersama-sama, tetapi mereka menghadapi puluhan ujung tombak yang menahannya. Sehingga akhirnya mereka sendirilah yang kini terombang-ambing di ujung tombak lawan.

Orang berbaju putih itu menggeram, dia bersama rombongannya kini berada dalam bahaya. Beberapa kali ia harus menyelamatkan teman-temannya yang tergencet oleh kepungan lawan beberapa kali pula ia harus mengeluarkan jurus simpanan dari perguruannya.

"Ilmu silat yang hebat !" Lagi-lagi terdengar suara dari luar kepungan.

Ketika mendadak salah seorang kawannya jatuh tertusuk tombak lawan, orang berbaju putih tak bisa mengendalikan diri lagi. Apalagi kawan yang roboh itu justru kawan yang bersemangat tadi. Maka dari itu, sambil berteriak keras orang itu meloncat tinggi-tinggi ke udara. Lalu entah dari mana ia mengambilnya tapi tahu-tahu pada dua belah telapak tangannya telah tergenggam sebongkok hio (dupa) yang telah menyala di setiap ujungnya. Dan ketika kedua belah tangan itu terayun ke bawah, maka seperti juga derasny tetes hujan yang menimpa bumi, batang-batang hio itupun tampak berhamburan ke bawah menimpa kepala para pengepungnya.

Terdengar jeritan-jeritan kesakitan ketika belasan orang yang tertembus batang hio itu roboh berkelojotan di tanah. Otomatis kepungan itu menjadi berantakan dengan sendirinya. Dan kesempatan ini langsung di pergunakan oleh orang berbaju putih bersama teman-temannya untuk meloloskan diri.

"Berhenti !"

Terdengar suara geram di belakangnya ketika orang berbaju putih itu menunggu temannya yang terakhir melompati pagar tembok. Belum sempat pula orang berbaju putih itu menoleh ke arah musuhnya, serangkum angin pukulan yang sangat kuat telah menerjang punggungnya. Tak ada kesempatan untuk mengelak lagi. Maka sambil membalikkan badan, orang berbaju putih itu mengerahkan tenaga dalamnya ke arah lengan untuk membentur kekuatan lawan.

Dukkkk !

Dua buah tenaga dalam yang berlainan sifatnya telah saling membentur dengan hebatnya. Orang berbaju putih itu jatuh terduduk di tanah, sementara penyerangnya yang ternyata adalah Yap Tai-ciangkun sendiri itu terlempar jauh menimpa anak buahnya. Keduanya cepat berdiri kembali dan masing-masing mengusap darah yang menetes dan sudut bibirnya. Ternyata dalam benturan keduanya sama-sama terluka, biarpun agaknya luka yang di derita oleh Yap Tai-ciangkun sedikit lebih parah daripada luka lawannya. Hal itu dapat menjadi bukti bahwa lwee-kang orang berbaju putih tersebut sedikit lebih kuat daripada tenaga dalam Yap Tai-ciangkun.

Sekilas orang berbaju putih itu menoleh ke arah pagar tembok yang berada di dekatnya. Tempat itu telah kosong. Orang terakhir dari anggauta kelompoknya telah berhasil meloncat keluar pula kini hanya tinggal dirinya sendiri saja yang harus berusaha untuk meloloskan diri dan tempat itu. Untuk sesaat tampak hatinya menjadi lega. Tetapi begitu melihat Yap Tai-ciangkun dan para perajuritnya telah mengepung dirinya kembali, ia menjadi marah dan mengumpat-umpat di dalam hati.

Apa boleh buat, orang itu mengeluh di dalam hatinya. Darah telah terlanjur tumpah membasahi tangan mereka, tak mungkin mereka akan berdamai kembali. Satu satunya kesempatan hanyalah bertempur mati-matian melawan mereka.

"Saudara, kami tahu bahwa saudara tak mungkin mau menyerah begitu saja kepada kami. Saudara tentu akan melawan sampai titik darah penghabisan sebagai seorang laki-laki sejati. Nah, marilah kita mulai !" Yap Tai ciangkun menantang.

Ternyata panglima yang bernama besar itu tidak sungkan-sungkan lagi. Pedangnya terjulur lurus kearah dada lawan dalam jurus Wan-Ong Kai-ko (Raja Kera mempersembahkan

Buah). Jurus ini sebenarnya adalah sebuah jurus yang sederhana, tetapi dimainkan oleh Yap Tai-ciangkun ternyata menjadi sangat ampuh dan hebat! Ujung Pedang itu tampak bergetar menjadi beberapa buah banyaknya, sehingga sepiantas lalu sangat sukar untuk menduga arah tujuannya.

Tapi orang berbaju putih itu juga bukan orang sembarangan pula. Hanya dengan bergeser sedikit ke samping ternyata serangan itu telah hilang keampuhannya. Setelah itu tangannya melolos ikat pinggang yang dikenakannya dan diayun ke depan dengan keras. Tapi ternyata panglima itu sangat cerdik, bukannya mundur tapi justru melingkar maju malah. Sehingga serangan orang berbaju putih itu menjadi sia-sia.

Mereka berdiri berhadapan kembali. Sebentar kemudian kedua orang itu telah terlihat dalam pertempuran yang sangat seru. Mereka sama-sama muda, sama-sama berkepandaian tinggi dan sama-sama bersemangat besar. Sepuluh jurus, duapuluh jurus telah berlalu tapi mereka masih tetap seimbang. Masing-masing masih menyimpan ilmu andalan mereka. Meskipun begitu, para prajurit yang berada di sekitar mereka telah dibuat kagum oleh kegesitan mereka.

Akhirnya orang berbaju putih itu menjadi tidak sabar lagi. Dia telah kehilangan banyak waktu dan hal ini tidak boleh berlarut-larut. Mungkin kawan-kawannya dari kelompok lain telah dapat meloloskan diri semuanya. Oleh karena itu dengan berseru keras ia mengubah cara bertempurnya.

Para prajurit yang mengepung tempat itu tiba-tiba merasakan sesuatu yang asing dan aneh. Hawa malam itu tiba-tiba saja seperti bertambah dingin dan semakin dingin, sehingga prajurit yang berdiri di deret paling depan tampak menggigil kedinginan. Langit yang semula tampak bersih bertaburkan bintang itu lama kelamaan seperti berubah menjadi kelam dan semakin kelam juga, sehingga akhirnya udara di sekitar mereka pun rasa-rasanya berubah menjadi

gelap pula. Suara ribut dan ramai yang tadi terdengar oleh telinga mereka tiba-tiba saja juga lenyap, sehingga suasana di sekitar mereka kini seperti berubah pula menjadi sunyi sepi!

Tapi suasana itu belum begitu menggetarkan perasaan mereka. Yang lebih menggetarkan hati mereka justru perubahan yang terjadi di arena pertempuran di depan mereka. Tampak oleh mereka semua, suatu pemandangan yang aneh tapi juga terasa mengerikan! Orang berbaju putih itu tampak bersilat dengan cara yang sangat aneh dan mengerikan. Belum pernah selama hidup mereka menyaksikan sebuah ilmu silat sedemikian asing dan aneh seperti itu. Biasanya gerakan kaki dan tangan merupakan unsur yang terpenting serta amat dibutuhkan di dalam setiap ilmu silat. Tak sebuah ilmu silatpun di dunia ini yang tak mempergunakan tangan serta kaki sebagai gerakan pokoknya. Tetapi sungguh lain halnya dengan ilmu silat yang kini sedang mereka saksikan!

Orang berbaju putih itu bersilat dengan cara yang amat mustahil. Kaki dan tangannya hampir tak pernah dipergunakan. Tubuh berdiri tegak dengan kaki dan tulang punggung yang lurus kaku. Kedua belah lengannya selalu tampak bersilang di depan dadanya. Sehingga sepintas lalu sikapnya itu tak ubahnya dengan sikap sesosok mayat yang telah siap untuk dikebumikan.

Tidak hanya bentuk dan sikapnya yang aneh tapi ternyata gerakan yang dilakukannyapun sangat aneh pula. Badan yang lurus kaku seperti mayat itu selalu berdiri bergoyang-goyang pada ujung jari kakinya. Bergoyang-goyang ke kanan dan ke kiri, ke muka dan ke belakang, seperti sebatang tonggak yang mau roboh. Kadang-kadang berloncatan seperti sesosok mayat yang berjalan.

Anehnya tak sebuahpun serangan yang dilontarkan oleh Yap Tai ciangkun dapat mengenai sasarannya, biarpun panglima itu telah mengerahkan seluruh kekuatannya pula.

Malah beberapa saat kemudian ketika mayat itu sudah mulai melakukan serangan balasan, tampak Yap Tai ciangkun mulai mengalami kerepotan. Beberapa kali panglima itu harus berloncatan kesana kemari untuk menghindari serangan lawannya.

“Ilmu hitam.....heh....ilmu apakah ini?” serunya.

“Inilah ilmu silat Mayat Mabuk yang baru saja selesai kupelajari. Beruntunglah engkau dapat melihatnya,” orang berbaju putih itu menjawab.

“sengaja ilmu ini kukeluarkan di hadapanmu karena dengan demikian tak seorangpun dapat mengenali diriku. Lain halnya jika aku harus mengeluarkan ilmu perguruanku yang lain.....”

para prajurit yang telah dicekam kengerian itu hampir saja menjerit ketika sekali lagi tampak oleh mereka serangan mayat itu hampir saja mengenai dada panglima mereka. Terlihat oleh mereka serpihan baju perang dan kain baju panglima mereka bertebaran tertiuip angin. Ternyata kedua tangan mayat itu berhasil menerobos pertahanan Yap Tai ciangkun dan hampir saja melukainya.

Sedang panglima itu seperti terkejut melihat kehebatan ilmu silat lawan. Begitu pula seluruh prajurit yang berada di sekitar mereka. Mereka seperti tertegun memandang ke arah panglima mereka yang nyaris terkena serangan lawannya. Dan waktu yang hanya sesaat itu ternyata tidak dilewatkan begitu saja oleh mayat tersebut! Dengan teriakan yang mendirikan bulu roma, mayat tersebut meluncur menerjang kepungan para prajurit.

Bagaikan sebuah bendungan yang dihantam oleh gelombang batru besar, kepungan itu menjadi jebol dan roboh berantakan. Tapi sebelum mayat itu sempat mencapai tembok, tampak seorang prajurit meluncur pula dengan tangkas menghadangnya.

"Jangan tergesa-gesa melarikan diri! Tunggu dulu, pertempuran belum selesai ! Yap Tai-ciangkun juga belum mengeluarkan ilmu simpanannya !" teriak perajurit itu sambil memukul ke depan. Terdengar suara gemuruh seperti badai ketika pukulan itu melanda ke arah mayat di depannya.

Sejak semula orang berbaju putih itu memang selalu berjaga-jaga terhadap perajurit yang dicurigainya itu. Dan kini ternyata dugaannya memang benar. Dari suaranya yang bergemuruh itu diduga bahwa pukulan tersebut tentu mengandung tenaga dalam yang telah sampai pada puncaknya. Ia bermaksud meloncat mundur untuk menghindari pukulan itu. Tetapi bila diingat bahwa dengan berbuat begitu sama saja dengan menyerahkan dirinya kembali untuk dikepung para perajurit itu, ia menjadi berubah pikiran! Apa boleh buat, akhirnya ia toh harus mempergunakan salah satu dari ilmu simpanannya. Kalau tidak ia akan mati oleh pukulan lawan secara sia-sia.

Hanya beberapa detik saja orang berbaju putih telah mampu menghimpun tenaga sakti Hio-Yen Sin-kang (Tenaga Sakti Asap Hio) dari perguruanannya! Lalu dengan disertai bentakan yang keras tangannya terulur ke depan untuk memapaki pukulan lawan yang menderu-deru itu. Bau asap hio tersebar dari tubuhnya.

Bhlaaaaar !

Bagaikan layang-layang putus tubuh orang berbaju putih itu terpental balik dengan luka dalam yang cukup parah. Tapi sebelum tubuhnya menyentuh tanah, tiba-tiba terasa tubuhnya telah disanggah oleh sepasang lengan yang sangat kuat.

"Kwa-heng, jangan terlalu sembrono! Belum saatnya saudara menandingi pukulan Thian-Lui-gong-ciang (Pukulan Tangan Kosong Halilintar) orang itu. Marilah kau pegang tanganku, kita keluar dari tempat ini!" terdengar suara pemimpinnya dengan jelas.

“Terima kasih, Ong-ya !”

Dan suatu pemandangan yang menakjubkan kembali tampak di depan mata para prajurit itu. Orang yang datang seperti setan saking cepat gerakannya, yang kemudian menolong orang berbaju putih itu, kini melambung tinggi ke udara dengan tangan menggandeng temannya. Ginkang yang diperlihatkannya benar-benar hebat dan sempurna sehingga tubuh itu seperti melayang-layang tanpa menggerakkan kaki dan tangan sedikitpun.

“Bu-eng Hwe-teng (Loncat Terbang Tanpa bayangan) !” prajurit yang mempunyai pukulan Thian –lui-gong-ciang tadi berteriak tak terasa. Tubuhnya yang tegap itu tampak bersandar pada tembok. Ternyata iapun menderita luka dalam akibat mereka beradu pukulan tadi, biarpun tubuhnya tidak begitu parah seperti lawannya. Tetapi untuk mengerahkan tenaga lagi, rasa-rasanya harus membutuhkan waktu istirahat sejenak. Maka ketika dilihatnya iblis berkerudung itu terbang ke atas tembok membawa orang berbaju putih, ia tak mampu berbuat apa-apa. Sebenarnya bisa saja ia nekad menyerang, tetapi melihat kemampuan lawan yang begitu hebat ia merasa bahwa hal itu tidak akan ada gunanya. Salah-salah apabila orang itu malah berbalik menyerang dirinya, mungkin ia yang masih belum bersiap diri itu justru akan mengalami kesukaran.

“Lempar dia dengan tombakkkkkk.....!” tiba-tiba terdengar aba-aba dari Yap Tai-ciangkun mengatasi kepanikan itu.

Puluhan batang tombak meluncur dengan deras kearah punggung kedua orang itu. Tapi orang berkerudung itu sedikitpun tidak mengacuhkannya, ia malah merangkul kawannya yang terluka sehingga mantel hitamnya yang lebar itu menutup keduanya. Terdengar suara benda patah ketika puluhan tombak itu mengenai tubuh yang tertutup mantel tersebut. Orang yang melihatnya menjadi melongo tak habis mengerti. Kedua orang itu lenyap dibalik tembok tanpa

menderita luka sedikitpun ! para prajurit itu justru mendapatkan senjata tombaknya dalam keadaan patah-patah.

"Lagi-lagi sebuah ilmu iblis!" mereka bergumam dalam hati.

"Bukan ilmu iblis !" perajurit yang mahir pukulan Thian lui-gong-ciang itu menjelaskan. "Itulah mantel pusaka yang tak mempan senjata, milik seorang iblis yang hidup pada kira-kira delapan puluh tahun yang lalu. Ahh, agaknya sejarah akan berulang kembali..... "

"Suheng, apakah engkau terluka?" Yap Tai-Ciangkun menghampiri perajurit yang terluka itu.

"Jangan khawatir, aku hanya luka ringan saja. Perintahkan saja perajurit-perajuritmu untuk mengurus teman-temannya yang terluka ! Kita pergi dulu untuk melihat bagian yang lain !" jawab kakak seperguruan Yap Tai - ciangkun yang menyamar sebagai perajurit biasa itu.

Bukan main kagetnya mereka berdua ketika melihat keadaan para perajurit yang berjaga di sebelah barat dan timur gedung. Ternyata keadaan di situ lebih parah daripada di tempat mereka sendiri. Keduanya bergegas menuju ke bagian belakang, dimana penjagaan lebih diperkuat seperti mereka lakukan di bagian depan.

Perwira yang bertugas ditempat itu cepat menyongsong mereka dengan ketakutan. Wajahnya pucat pasi. Keadaan di bagian belakang ternyata tidak lebih baik dari pada di bagian lain tampak belasan perajurit terkapar berserakan di tanah. Seorang laki-laki brewok (berjanggut lebat) kelihatan sedang memeriksa seorang perajurit yang terluka dibantu oleh seorang gadis yang berparas cantik sekali.

Yap Tai Ciangkun menjura kepada orang berjanggut itu tapi orang tersebut cepat mencegahnya dengan menaruh jari telunjuk di bibirnya! Maka panglima itu segera berpaling kembali ke arah perwira yang ketakutan tersebut.

"Apa yang telah terjadi di sini ? Katakan!"

"Tai-ciangkun, penjahat itu tidak lebih dari pada tujuh delapan orang sebenarnya. Tapi mereka benar-benar berilmu tinggi dan berbahaya. Taman ini sungguh sangat gelap dan mereka itu pandai bermain kucing-kucingan, sehingga tanpa kami ketahui mereka telah berada di tembok belakang ini. Untunglah datang nona Ho bersama gurunya menghadang mereka. Kami semua bertempur serta membantu nona Ho melawan penjahat itu. Dua orang di antara penjahat itu akhirnya dapat dibunuh oleh Ho-siocia! Tapi agaknya hal itu membuat kepala penjahat tersebut menjadi sangat marah. Ketika orang itu mula-mula meludah kesana kemari, kami hanya beranggapan bahwa hal itu dilakukan oleh orang tersebut saking tak kuat menahan kemarahannya. Tak kami sangka akhirnya sungguh amat mengerikan ! Siapapun yang telah terkena percikan ludah itu tidak berapa lama kemudian jatuh ke tanah dan tewas. Akhirnya Nona Ho menyuruh kami mundur, sehingga nona Ho bersama gurunya menghadapi mereka hanya berdua saja"

"Bodoh ! Kenapa kau biarkan eh nona Ho melawan mereka sendirian? Apakah engkau tidak tahu kalau nona Ho itu adalah murid kesayangan dari baginda kaisar? Apa jawabmu jikalau dia sampai terluka? Apakah engkau berani berhadapan dengan kaisar?"

"Hamba tidak berani..... .. hamba tidak berani!" sahut perwira itu gemetar.

"Yap Tai-ciangkun, maafkanlah kami. Kami harap paduka tidak memarahi perwira ini. Kalau dipikir kamilah sebenarnya yang bersalah. Coba kami tidak turut campur dengan menghadang penjahat-penjahat itu, kami kira takkan ada korban seperti ini. Padahal akhirnya kamipun terpaksa melepaskan juga.....," nona cantik itu berusaha menolong si perwira.

"Tetapi bagaimana kami harus bertanggung jawab kepada baginda nanti?" Yap Tai-ciangkun berkata seraya menoleh ke arah laki-laki brewok yaag masih sibuk memeriksa perajuritnya.

"Yap Tai-ciangkun, kukira paduka tak usah merasa resah di dalam hati. Baginda tentu akan memaklumi pula keadaan ini. Tapi agaknya paduka telah salah menilai lawan sebelumnya, sehingga mengakibatkan banyak korban di antara perajurit-prajurit paduka serta para penduduk..... " laki-laki brewok itu berkata hormat.

"Oh ?! Ada korban di antara penduduk....?" panglima itu tersentak kaget.

"Silakan paduka lihat di jalan itu ! Penjahat-penjahat itu banyak membunuh penduduk yang sedang bersuka-ria untuk mengacaukan suasana. Sehingga para penjaga yang secara diam diam paduka taruh di segala tempat juga tidak mampu menanggulangnya."

"Lo-heng benar ! Agaknya aku memang tidak berbakat untuk menjadi panglima perajurit. Aku kurang mahir dalam ilmu siasat perang, aku hanya pandai berkelahi saja, Baiklah, aku lebih baik menghadap baginda kaisar untuk mengembalikan kedudukanku ini." panglima itu tampak menyesal bukan main.

"Ah ! Kenapa Yap Tai-ciangkun berubah menjadi cengeng begini? Di manakah kegarangan paduka seperti yang selalu paduka tunjukkan di tengah medan pertempuran dahulu? Lupakan saja pengalaman pahit ini, lebih baik sekarang paduka memeriksa keadaan di dalam gedung Si Ciangkun ini !" guru nona Ho itu memberi saran.

"Kim Sute marilah.....!" kakak seperguruan dari panglima itu juga berkata. "Kau tak perlu terlalu menyesalnya!"

Dengan diiringi suheng dan kedua orang itu, Yap Tai-ciangkun memasuki gedung tersebut. Mereka manemukan

bukti-bukti bahwa Si Ciangkun memang telah berkhianat dan bersekutu dengan seseorang untuk membentuk sebuah pasukan pemberontak. Sayang mereka tidak menemukan daftar dari siapa saja yang telah menjadi anggota pasukan pemberontak itu.

ooOOoo

Bagaimana dengan keadaan Chin Yang Kun dan Hek-mou-sai yang pada saat itu berada di ruang penjara di bawah tanah? Apakah mereka dapat mengatasi kesulitan dan penderitaan mereka ? Agaknya mereka berdua memang tinggal menunggu saja nasib yang akan mendatangi mereka !

Keadaan tubuh kedua orang itu memang sudah sangat payah. Yang Kun selain telah terluka parah kedua kakinya, ia juga telah terkena racun yang cukup ganas. Dua macam racun telah memasuki tubuhnya, yaitu racun dan lendir ubur-ubur laut dan racun tikus laut! Racun pertama masuk ke dalam badannya melalui pedang Tung hai Sam-mo dan racun yang ke dua masuk ke dalam badannya melalui bubuk putih yang diberikan oleh tabib palsu itu.

Sedangkan keadaan Hek-mou-sai juga sangat mengenaskan. Tubuhnya masih tetap terikat kencang, sementara kulit badannya hampir semuanya terkelupas bersama-sama dengan pakaian yang dikenakannya. Tetapi biarpun kelihatan lebih mengerikan. sebenarnya keadaan tubuh Hek-mou-sai tidak begitu membahayakan bagi jiwanya. Dia cuma menderita luka-luka luar yang biasa saja !

Saat itu selagi di luar gedung sedang terjadi pertempuran berdarah antara pasukan Yap Tai-ciangkun dengan para pemberontak, di dalam tubuh Chin Yang Kun sendiri juga sedang terjadi pergolakan antara mati dan hidup. Sebenarnya, seperti yang telah dikatakan oleh Tee-tok-ci bahwa racun bubuk putih yang terbuat dari hati tikus laut itu, akan mulai bekerja dan merenggut nyawanya selang enam jam kemudian. Tapi oleh karena keadaan tubuh pemuda itu sudah

sangat jelek, maka baru berselang tiga jam, racun dari bubuk putih tersebut ternyata sudah mulai bekerja.

Mula-mula bekas luka pada kedua belah pahanya itu terasa amat gatal. Begitu gatalnya sehingga rasa-rasanya ia ingin memotong saja kaki itu. Sukurlah ia dalam keadaan tertotok lumpuh kaki tangannya. Coba tidak, mungkin ia sudah mengorek luka itu dan menggaruknya hingga hancur.

Lama kelamaan rasa gatal itu disertai rasa panas yang makin lama juga semakin menggila, sehingga rasa-rasanya pada lubang luka yang menembus dari atas ke bawah itu telah dijejat dengan sebungkah arang menyala. Begitu panas rasanya sehingga hampir-hampir tak kuasa lagi menahannya. Apalagi ketika rasa panas itu menjalar ke seluruh badannya. Rasa panas itu merembet sedikit-demi sedikit bersama-sama dengan cairan darah yang terasa bagaikan telah mendidih ke seluruh tubuh dan seakan telah menghanguskan semua tulang serta daging yang dilewatinya. Inilah agaknya saat yang pernah dikatakan iblis itu, bahwa pada saat serangan kedua telah datang maka hidupnya pun tinggal sebentar lagi.

Samar-samar ia melihat Hek-mou-sai telah siuman. Lalu dengan amat sukar orang yang telah banyak jasanya itu berusaha mendekati dirinya. Tampak beberapa butir air matanya meleleh ke pipi, ketika orang itu melihat penderitaannya.

“Tuan Muda bagaimanakah keadaanmu?” sapanya lirih.

“Paman mungkin aku sudah tak kuat lagi heh-heh seperti kata tabib palsu itu aku tentu mati ! Paman kalau aku mati nanti, tolong aku carikan benda pusaka itu ! Lalu letakkan benda tersebut di makam ayahku, biar arwah beliau dapat tentram Mau maukah kau, paman ?”

"Tentu ! Tentu ! Aku tentu akan mentaati semua permintaanmu, tuan muda !"

"Nah, menurut a ayah benda a i..... itu terletak di di Goa Harimau ! Dan mengambilnya harus te tepat di tengah malam s saat bulan sedang p purnama !"

Hek-mou-sai terbelalak matanya.

"Di manakah goa itu berada, Tuan muda ?"

"Entahlah, aku aku juga tidak t.....tahu. Ayah hanya memberi p.....pesan ke....kepadaku " pemuda itu meregang sebentar. "Paman aku meminta tolong.....juga ke.....kepadamu..... B-BUNUHLAH SEMUA MUSUHKU !"

Terasa berdiri seluruh bulu roma Hek mou-sai mendengar perkataan yang paling akhir itu. Seakan seluruh dendam kesumat pemuda itu telah tersirat di dalam kata-kata yang mengerikan tersebut.

"Ba-baik, tuan muda !"

"Terima ka....." Dan mata itu telah tertutup !

Tiba-tiba terdengar, suara langkah kaki menuruni tangga. Dan di depan sel tersebut telah berdiri empat orang laki-laki dan seorang gadis.

"Liok Cianbu, tawanan inikah yang kaumaksudkan ?" salah seorang yang berpakaian panglima bertanya kepada seorang perwira bawahannya, sementara yang lain berusaha untuk membuka pintu sel tersebut.

"Suhu, pemuda ini terkena racun yang ganas!" tiba-tiba gadis itu berteriak ke arah orang tua berjanggut lebat. " Agaknya sudah tak tertolong lagi."

Orang tua itu cepat memeriksa urat nadi Yang Kun, lalu mengerutkan keningnya rapat-rapat. Terasa ada sesuatu yang aneh pada tubuh anak muda itu, tapi karena ia bukan seorang

ahli pengobatan maka ia tak mengetahui dengan pasti, apakah yang telah terjadi di dalam tubuh anak muda itu. Yang terang pemuda itu menderita luka-luka di beberapa tempat dan agaknya luka-luka tersebut mengandung racun terutama luka yang terdapat di kedua pahanya!

Sementara itu Hek-mou-sai yang terbaring di dekatnya tampak menatap kelima orang yang baru datang itu dengan curiga. Meskipun badannya dalam keadaan terikat serta penuh luka tetapi pikirannya masih tetap jernih, sehingga dengan terang orang itu masih dapat berpikir dan mengurai semua peristiwa yang terjadi di depan matanya.

Sedikitpun Hek-mou-sai tidak mengenal kelima orang yang kini berada di depan hidungnya. Melihatpun juga belum pernah. Tapi meskipun begitu perasaannya dapat menebak dengan pasti bahwa kelima orang ini tentu tidak segolongan dengan orang-orang yang menawannya, biarpun orang-orang yang menawan mereka itu beberapa orang di antaranya juga mengenakan seragam perajurit ini. Sekilas Hek-mou-sai menatap ke salah seorang di antara ketiga pendatang itu, yaitu yang menggunakan seragam perwira, yang tadi telah dipanggil dengan nama Liok Cianbu oleh kawannya. Tiba-tiba Hek-mou-sai seperti melihat orang tersebut berkedip matanya. Sekali saja tapi bagi Hek-mou-sai hal itu sudah merupakan sebuah isyarat. Biarpun baginya sementara itu masih sangat meragukan karena diapun juga tidak mengenal orang itu.

"Yap Tai-Ciangkun, bolehkah siauw-te mengatakan sesuatu kepada paduka?" laki-laki brewok itu menghadap ke arah orang yang mengenakan pakaian seragam panglima.

Tergopoh-gopoh panglima itu menunduk dan hal ini tentu saja sangat mengherankan apalagi bagi Liok Cianbu dan Hek-mou-sai ! Seorang laki-laki biasa kenapa begitu dihormati oleh seorang panglima besar kerajaan?

"Oh, Liu-suhu, Tentu saja boleh! Silakan ! Silakan !" panglima itu menyahut dengan cepat.

"Begini Tai-ciangkun, menurut pendapat lo-hu (aku orang tua) dan mungkin juga pendapat orang umum yang tidak begitu paham tentang ilmu pengobatan, pemuda ini terang sudah meninggal dunia. Tak ada lagi detak jantungnya. Tak ada denyut nadinya. Lenyap juga semua hawa murni. Tetapi tetapi ada sesuatu yang membuat siauw-te merasa ngeri..... ! Ada getaran-getaran aneh sebelah dalam dari tubuh pemuda ini! Maka dari itu siauw-te ingin memohon kepada paduka satu hal saja, yaitu biarlah mayat pemuda ini aku bawa ke pondokku saja bersama nona Ho. Kebetulan rumah nona Ho ada tamu kenalan lama yang sangat mahir tentang pengobatan. Biarlah orang itu memeriksanya !"

"Ah, silakan Liu-Suhu! Silakan ! Hanya kau mohon kalau ada keterangan apa apa pemuda ini, kamipun ingin pula mengetahui. Soalnya kami juga ingin mengetahui, kenapa orang ini sampai ditangkap oleh gerombolan itu." Yap Tai-ciangkun meminta.

Orang tua itu menyatakan rasa terima kasihnya. Dan ia beringsut ke samping untuk memeriksa tubuh Hek-mou-sai. Nona Ho memalingkan mukanya, karena tubuh tersebut hampir tidak berpakaian sama sekali. Setelah melepaskan tali yang dipakai untuk mengikat tubuh itu, orang tua tersebut mengambil bubuk obat dan mengobati luka-luka itu.

"Terima kasih, tuan !" Hek mou sai mengangguk. Lalu mengambil baju yang ditinggalkan oleh para penawannya dan dikenakan pada tubuhnya yang telah diobati.

"Kalau kami boleh bertanya siapakah sebenarnya cu-wi (saudara) ini ? Apakah yang menyebabkan sehingga cu-wi ditangkap dan disiksa seperti ini?" orang yang disebut dengan nama Liu-suhu bertanya kepada Hek-mou-sai.

Hek-mou-sai terdiam, tak tahu harus menjawab bagaimana. Dia tak ingin mengatakan kepada siapapun tentang diri mereka, tetapi oleh karena pertanyaan itu datanganya secara tiba-tiba maka dia belum mempersiapkan

sebuah jawaban yang baik untuk tidak menimbulkan kecurigaan mereka. Tiba-tiba nampak olehnya perwira yang bernama Liok Cianbu memberi isyarat sekali lagi dengan sudut matanya.

"In-kong (tuan penolong), jelek-jelek siauw-te juga seorang guru silat, biarpun cuma seorang guru silat dari desa. Sedang pemuda ini adalah murid siauw-te, putera kepala desa kami sendiri. Kami berdua sedang merantau bersama-sama untuk memperoleh pengalaman, sebab pemuda ini telah tamat belajar dalam ilmu silat....." Hek mou-sai menjawab setelah beberapa saat memikirkan suatu jawaban yang bagus.

"Ah, kalau begitu tentu ada kesalahpahaman " perwira she Liok tersebut cepat menyela. "Yap Tai ciangkun jika diperbolehkan biarlah saudara ini Tai ciangkun serahkan saja kepada kami untuk kami periksa. Mungkin sejak mulai berkhianat Si Ciangkun selalu tidak tenteram dan selalu mencurigai orang, sehingga akhirnya terjadi suatu kesalahpahaman seperti ini. Saya memang memperoleh laporan bahwa Si Ciangkun kemarin telah menangkap dua orang mata-mata yang dicurigai karena telah memasuki halaman rumahnya."

"Benar, tuan. Kami ditangkap ketika kami sedang melepaskan lelah di gardu penjaga yang terletak di halaman depan itu. Padahal kami hanya ingin beristirahat sebentar sebelum menonton perayaan besar ini. Kami berdua baru saja menempuh perjalanan jauh dan tak ada tempat lagi untuk menginap di kota ini. Jalan-jalan juga telah penuh manusia, sehingga iseng-iseng kami diam di gardu penjaga tersebut. Toh tidak ada salah apabila kami, salah seorang rakyat jelata, turut mengaso sebentar di halaman seorang pemimpin rakyat seperti juga yang sering kami lakukan di desa kami apabila ada tamu yang kemalaman di jalan " Hek mou-sai kembali bersandiwara sebagai orang yang benar-benar tidak tahu menahu tentang keadaannya. Padahal orang ini

sebenarnya mulai menangkap maksud dari perwira she Liok itu.

Yap Tai-ciangkun tampak berpikir sebentar, kemudian menoleh kearah suhu dan nona Ho. "Bagaimana pendapat Liu-suhu ?" panglima itu bertanya.

"Siauw-te kira memang lebih baik paduka serahkan saudara ini kepada Liok-Cianbu agar Paduka tinggal menerima laporannya saja nanti " Liu suhu itu memberikan sarannya. "Tetapi mayat pemuda itu biarlah tetap kami bawa....."

"Terima kasih Liu-suhu.....!" Liok-Cianbu itu menjadi sangat hormat pula kepada orang itu seperti yang dilakukan oleh atasannya.

Mereka semua kembali ke gedung kepala daerah setelah urusan di tempat itu telah selesai. Di jalan-jalan mereka melihat para penduduk telah bersukaria kembali, meskipun untuk sesaat mereka dihentikan oleh kekacauan itu.

Tai-ciangkun sibuk memeriksa dan mengatur seluruh perajurit-prajuritnya yang berada di kota dibantu oleh suhengnya yang menyamar sebagai perajurit biasa tersebut. Sementara itu mayat Chin Yang Kun telah dibawa pergi Liu-suhu dan nona Ho ke pondok mereka. Sebuah pondok kecil dipinggir kota, yang biasa dipakai oleh kepala daerah untuk melukis dan membaca buku di kala senggang.

Mereka memasuki pondok itu melalui empang-empang ikan yang penuh dengan tanaman bunga beraneka warna. Dan di setiap tempat terlihat beberapa orang perajurit sedang berjaga-jaga. Mereka mengganggu penuh hormat setiap nona Ho dan gurunya lewat di dekat mereka. Sepasang pemuda dan pemudi keluar menyongsong mereka. Pemudanya bertubuh jangkung serta tampan, sedang gadisnya berperawakan langsing kecil tetapi cantik sekali. Mereka nampak heran melihat Liu - suhu memanggul orang.

"Hong siang (baginda)! Nona Ho !" keduanya menyapa dengan hormat dan ramah.

"Nona Kwa saudara Chu ! Kalian belum tidur malam-malam begini?" Kaisar Han yang menyamar sebagai Liu-Suhu itu menjawab (Baginda sebelum menjadi kaisar bernama Liu Pang, seorang pendekar pedang dari kalangan petani).

"Ah, bukankah belum lewat tengah malam. Hong-Siang juga belum berangkat ke peraduan pula. Tidak enak bagi kami untuk mendahuluinya....." pemuda she Chu itu berkata merendahkan diri.

"Heh, inilah sebenarnya yang tidak aku sukai..... ! segala peradatan yang membuat aku tidak enak makan dan enak tidur. Semua orang itu bersikap sungkan kepadaku, sehingga aku tidak merasa bebas dan bahagia seperti dahulu ketika aku masih menjadi seorang petani atau ketika aku masih suka berkelana di Kang-ouw bersama-sama kawan. " Kaisar itu berkata menyesali diri. Tubuh pemuda yang dipanggulnya itu ia letakkan di atas pembaringan kamar depan, lalu memberi isyarat agar kedua orang tamunya itu mendekat.

"Saudara Chu., nona Kwa, ingin sebenarnya aku kembali menjadi petani seperti dulu lagi dan melepaskan semua kedudukan ini yang sangat mengikat serta membosankan ini.. .." kaisar itu melanjutkan keluhannya.

"Tetapi orang seperti baginda ini masih sangat diperlukan oleh rakyat jelata. Semua orang telah mempercayakan nasib negara dan diri mereka kepada baginda. Mereka semua beranggapan bahwa hanya baginda seoranglah yang mampu memimpin perahu mengatur negeri kita ini. Apabila hal ini sebenarnya tidak menyenangkan hati baginda..... yah anggap saja sebagai suatu pengorbanan baginda terhadap negara....." nona Kwa yang cantik itu berkata pula dengan lemah lembut.

Kaisar itu menghela napas berat.

"Yah..... tetapi aku telah berjanji pada diriku sendiri. Kalau pada suatu saat nanti telah ada penggantikmu yang juga disukai oleh mereka, atau negeri ini telah kembali aman dan tenteram, aku akan pulang kembali ke kampungku untuk bercocok tanam lagi"

Beberapa saat mereka terdiam semua sehingga suasana menjadi sunyi sepi.

"Eh, aku menjadi terlupa akan sesuatu," baginda tiba-tiba tersentak dari lamunannya. "Anu Saudara Chu, aku membawa mayat seseorang yang rasa-rasanya sangat aneh keadaannya. Dikatakan sudah mati..... kok terasa ada getaran yang aneh di dalam tubuhnya, tapi kalau dikatakan masih hidup kenapa sudah hilang detak dan denyut nadinya Coba kau periksa dia! Sebagai cucu murid dari Bu-eng Sin-yok-ong (Raja Tabib Sakti Tanpa bayangan) kukira tak ada lagi didunia ini yang menyamai kepandaian saudara Chu di dalam hal seperti ini."

"Ah, Hong-siang ini bisa saja....." pemuda itu menjadi malu.

Tubuh Chin Yang Kun sudah menjadi dingin pada saat itu. Dingin sekali, tapi belum menjadi kaku. Ketika jari-jari pemuda she Chu itu telah mulai menyelusuri setiap jalan darah di tubuh Yang Kun, semua orang menjadi tegang menanti. Mereka tahu bahwa pemuda she Chu tersebut sedang mengerahkan segala kepandaiannya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari 'mayat' itu.

Peluh telah mulai tampak pada dahi pemuda ahli pengobatan itu. Apalagi ketika pemuda tersebut sudah mulai pula mempergunakan jarum-jarum peraknya. Tapi beberapa saat kemudian ternyata semua peralatan itu ia letakkan kembali di atas meja. Sebatang jarum perak yang kini berwarna kebiru-biruan dibawanya ke dekat lampu dan diamat-amatinya dengan teliti.

“tak mengherankan jikalau hong-siang merasakan sesuatu yang aneh pada pemuda ini,” katanya perlahan. “hambapun baru sekali ini pula memergoki peristiwa yang aneh seperti ini. Dalam tumpukan buku pengobatan serta buku catatan mengenai peristiwa penting warisan leluhur hamba, hamba juga belum pernah menemukan atau membaca tentang peristiwa yang aneh seperti ini.....”

“Ah, saudara Chu masih juga berteka-teki....! Ayolah lekas ceritakan apa yang telah terjadi di dalam tubuh pemuda ini! Kami telah terlalu lama menderita ketegangan hati menunggu hasil penyelidikan saudara....!” Nona Ho berseloroh.

“Baiklah! Baiklah! Tetapi sebelumnya siauw-te memohon maaf terlebih dahulu. Soalnya peristiwa seperti ini juga masih asing bagi siauw-te. Jadi siauw-te juga belum berani memastikan, apakah hasil penyelidikan yang akan siauw-te katakan ini sudah betul....”

“Ya! Ya! Ya! Lalu....?”

“Tunggu sebentar....!” Pemuda she Chu itu masih menahan keterangannya. “Hong-siang, sebelum hamba katakan apa yang hamba ketahui, bolehkah hamba mengetahui siapakah sebenarnya pemuda ini? Kenapa hong-siang begitu bersusah payah membawa dia kemari? Hong-siang, hamba mohon maaf jikalau pertanyaan hamba ini tidak berkenan di hati.....”

“Haha.....tak apalah! Tak apalah! Saudara Chu ini memang pintar sekali membikin orang menjadi tak sabaran. Saudara Chu, terus terang aku tidak tahu dan tidak mengenal anak muda ini. Aku menemukan dia di ruang penjara Si Ciangkun. Aku juga tidak tahu kenapa aku menjadi sangat tertarik kepadanya. Semula aku hanya merasa penasaran melihat keadaan tubuh anak muda ini yang sangat aneh. Dan kebetulan pula aku menjadi teringat bahwa saudara Chu sedang berada di pondokku. Itu saja, lain tidak!”

“Nah, suhu telah mengatakannya. Cepatlah....!” Nona Ho menjadi tidak sabar.

“Baiklah! Tetapi....”

“Ah, brengsek amat! Aku bisa menjadi gila kalau terus-terusan menunggu....”

“Hihihi.....kau ini memang suka mengganggu orang sih!” nona Kwa itu menegur kawannya sambil tertawa.

Ahli pengobatan yang masih sangat muda itu tertawa pula. Tapi suara tertawa itu tiba-tiba berhenti secara mendadak dan secara tiba-tiba pula wajah yang tampan itu berubah menjadi muram.

“Benar! Aku memang sudah lama tidak mengganggu dan menggoda orang sejak adikku Bwe Hong pergi.....”

“Hei, ada apa lagi dengan enci Bwe Hong? Ini saja belum selesai sudah ada kabar yang menegangkan lagi.....ayoh, saudara Chu! Lekas ceritakan semuanya! Ya.....tentang penyakit pemuda ini, ya tentang enci Bwe Hong! Biarlah tidak tidur sampai pagi juga tidak apa!” nona Ho mencak-mencak.

Kaisar Han tersenyum melihat tingkah muridnya. Mereka semua memang merupakan teman akrab sejak dari dahulu, sehingga kunjungan kedua muda-mudi itu di pondok mereka membuat muridnya gembira bukan main.

“Kalau begitu aku juga akan ikut pula bergabung sampai pagi untuk mendengarkan cerita dari saudara Chu,” kaisar Han juga ikut terseret kegembiraan anak-anak muda itu. “Hei, pengawal! Bawa ke sini makanan dan arak wangi untuk tamu-tamuku!”

“Ah, baginda membuat kami merasa kikuk saja.....” nona Kwa tampak malu-malu.

“Wah, sudahlah! Anggap saja hal ini merupakan sebuah pesta kecil untuk merayakan pertemuan antara para sahabat lama.....” kaisar Han tersenyum.

“.....dan pesta kecil untuk merayakan hari penobatan hong-siang yang kelima!” nona Kwa melanjutkan.

“Hm, boleh juga.... Tapi aku sebenarnya tidak menyukai hal-hal seperti itu.... Nah, saudara Chu.. aku juga telah siap untuk mendengarkan uraianmu.” Maka pemuda itupun mulai dengan penuturannya.

“Dugaan hong-siang tadi memang benar bahwa pemuda ini telah terkena racun. Dan racun yang masuk ke dalam tubuhnya ternyata tidak hanya sebuah saja tetapi dua buah racun. Kebetulan pula bahwa kedua buah racun tersebut sama-sama termasuk dalam satu golongan, yaitu golongan racun yang bersifat dingin. Artinya apabila salah satu dari racun tersebut menyerang manusia atau binatang, maka sebagai akibatnya manusia atau binatang itu akan menderita kedinginan dan menggigil badannya.”

“Lalu bagaimana dengan anak muda yang terkena dua buah racun sekaligus ini?” baginda bertanya.

“Hong-siang, di dalam hal pengetahuan tentang dunia racun, nenek moyang kita sejak dahulu telah mencatat beberapa keanehan dari sifat racun itu sendiri. Misalnya beberapa buah di antara keanehan-keanehan itu ialah apabila racun-racun tersebut satu sama lain saling bercampur. Dua buah racun yang mempunyai sifat dingin bila saling bercampur akan berubah sifat mereka menjadi panas, sehingga penderita keracunan itu akan merasa seperti terbakar tubuhnya. Begitu juga sebaliknya, dan sebuah racun yang mempunyai sifat panas apabila saling bercampur satu sama lain akan cepat berubah pula menjadi dingin....”

“Kalau dua buah racun yang bercampur satu sama lain tersebut terdiri dari dua buah racun yang berbeda sifatnya?

Misalnya racun yang satu dari golongan racun yang bersifat panas sedang racun yang lain dari golongan racun yang bersifat dingin, bagaimana?” nona Ho bertanya.

“Aha, nona Ho agaknya mempunyai minat terhadap pengetahuan ini?” orang she Chu itu tertawa.

“Memang akan terdapat lagi sebuah keanehan apabila kedua buah racun yang berlainan sifatnya tersebut saling bercampur. Jikalau kedua buah racun tersebut saling bercampur satu sama lain maka kedua buah racun itu justru akan hilang lenyap sifat maupun pengaruhnya!”

“Menjadi tawar? Begitukah maksud saudara Chu?” kaisar Han menegaskan.

“Benar, hong-siang...”

“Wah, menarik juga ya....pengetahuan tentang racun itu? Lalu kalau dua buah racun yang saling bercampur tersebut terdiri dari golongan racun yang bersifat sama? Yaitu seperti yang kini sedang terjadi pada anak muda ini? Bagaimana?” baginda bertanya lagi.

“Wah, suhu ini bagaimana! Tentu saja karena mereka sejenis, maka mereka akan bergabung menjadi satu dan kekuatannya akan menjadi berlipat ganda, bukankah demikian saudara Chu?” nona Ho mencela gurunya, kaisar Han!

“Nona Ho benar sekali.....!” pemuda itu mengacungkan jempolnya.

“Hah? Kalau begitu anak muda ini benar-benar sudah mati dan tak mungkin tertolong lagi?” baginda terkejut.

Pemuda she Chu itu memperbaiki letak duduknya.

“Hong-siang, ternyata apa yang sekarang sedang terjadi di dalam tubuh anak muda ini juga merupakan salah satu dari pada keanehan-keanehan yang sering terjadi di dalam dunia racun seperti yang hamba ceritakan tadi. Hamba tadi telah

memberikan keterangan secara panjang lebar bahwa di dunia racun kami mengenal dua macam racun, yaitu racun yang bersifat dingin dan racun yang bersifat panas. Biasanya racun yang bersifat dingin itu sebagian terbesar bisa didapatkan dari binatang atau tumbuh-tumbuhan yang hidup di dalam air. Sedangkan racun yang bersifat panas bisa didapatkan dari binatang atau tumbuh-tumbuhan yang hidup di tempat kering....”

“Ooo....begitukah?” nona Ho mengangguk-angguk dengan mantap saking tertariknya pada uraian itu. “Lalu keanehan apakah yang sekarang sedang terjadi pada tubuh pemuda ini? Bukankah menurut keterangan saudara Chu tadi apabila dua macam racun yang sejenis bercampur satu sama lain, maka mereka akan bergabung menjadi satu dan menjadi berlipat ganda kekuatannya? Dan karena dua macam racun tersebut termasuk dalam golongan racun yang bersifat dingin, maka gabungan itu akan mengubah mereka menjadi panas? Itu saja, bukan? Apa lagi keanehannya?”

“Nona, keanehan-keanehan yang saya ceritakan tadi hanyalah merupakan sebagian kecil saja dari keanehan-keanehan yang sering terjadi di dalam dunia ilmu racun. Beberapa keanehan yang saya sebutkan itu hanyalah merupakan suatu keanehan yang terjadi apabila hanya dipandang dari sudut kalau beberapa racun bercampur menjadi satu, itu saja. Padahal masih banyak keanehan-keanehan yang lain, misalnya keanehan yang ditimbulkan oleh dua macam racun yang satu sama lain memang tidak bisa bercampur menjadi satu, biar dua macam racun itu ditempatkan di dalam satu wadah sekalipun. Dan masih banyak sekali keanehan yang tidak dapat kami sebutkan di sini satu persatu.....” Pemuda she Chu itu menerangkan.

“lalu keanehan apakah yang kini sedang terjadi di dalam tubuh pemuda ini?” nona Ho bertanya agak bingung.

“Keanehan yang terjadi di dalam tubuh pemuda ini adalah keanehan yang ditimbulkan oleh suatu unsur kebetulan yang tidak mungkin didapatkan oleh lain orang. Ada dua macam racun yang memasuki tubuh anak muda ini....” Pemuda itu menarik napas sebentar. “Racun pertama yang memasuki tubuhnya adalah racun ubur-ubur yang hidup di pantai-pantai karang. Sedang racun yang kedua adalah racun tikus laut yang juga hidup di batu-batu karang pula. Kedua binatang itu selalu hidup berdampingan selama ini. Ubur-ubur itu hidup dari kotoran-kotoran yang dikeluarkan oleh tikus laut, sementara tikus laut itu selalu membuat sarangnya diantara kumpulan ubur-ubur laut. Kedua binatang tersebut sebenarnya adalah binatang yang sangat beracun, tapi karena selalu hidup berdampingan maka pengaruh dari racun mereka masing-masing sudah tidak berarti apa-apa lagi bagi yang lainnya.”

“Jadi maksud saudara Chu, oleh karena kedua macam racun yang masuk ke dalam tubuh anak muda ini sudah bersahabat sejak semula, maka biarpun kedua racun itu sangat berbahaya tapi tidak akan membahayakan lagi pada tubuh anak muda ini, begitukah?” baginda menegaskan lagi dugaannya.

“benar! Karena sudah bersahabat, maka kedua buah racun itu sudah tidak lagi berbahaya bagi anak muda ini.” Pemuda she Chu itu mengangguk.

“Lalu.....kalau racun-racun itu sudah tak membahayakan lagi, kenapa dia masih tetap meninggal dunia juga?”

“Secara umum anak muda ini memang telah dianggap mati, tetapi dipandang dari sudut ilmu ketabiban, keadaan seperti yang terjadi pada tubuh anak muda ini belumlah dianggap mati. Jantungnya belum berhenti sama sekali. Hanya karena denyut itu sudah sangat lemah sekali, maka orang sudah tidak merasakannya lagi. Padahal jantung itu masih bergetar dan

getaran yang amat lemah inilah yang hong-siang rasakan sebagai getaran-getaran aneh itu.”

“Jadi menurut pendapat saudara Chu anak muda ini belum mati, bukan? Tetapi yang sangat kuherankan ialah apa yang menyebabkan hawa murninya menjadi hilang lenyap? Padahal yang aku ketahui hawa murni itu hanya dapat hilang apabila orang itu sudah mati!”

“Iya.....ya. bagaimana sih sebenarnya hal ini? Sudah mati dikatakan belum mati, dikatakan masih hidup hawa murninya khok sudah lenyap..... jadi yang mana yang benar?” nona Ho tampak sangat penasaran.

“Hong-siang, hawa murni yang asli dari anak muda ini masih tetap ada di dalam tubuhnya, karena hawa murni tersebut merupakan dasar daripada kekuatan hidup manusia pada umumnya. Tapi apabila hawa murni yang hong-siang maksudkan itu adalah hawa murni yang diperoleh anak muda ini sejak ia berlatih silat, maka dugaan dari hong-siang bahwa hawa murninya telah lenyap adalah benar. Hawa murni atau tenaga murni yang diperoleh anak muda ini sejak ia mulai berlatih silat telah lenyap bersamaan dengan hilangnya denyut nadi serta berhentinya aliran darahnya. Hal itu disebabkan karena hawa murni yang didapatkan orang ketika berlatih ilmu silat disimpan di dalam aliran darahnya, supaya hawa murni tersebut dapat bergerak terus berputar-putar di seluruh tubuh. Maka ketika jantung dari anak muda ini sudah tidak mampu lagi mengalirkan darahnya, otomatis hawa murni yang terkandung di dalamnya merembes dan bergerak keluar hingga habis.”

“Wah, kalau begitu percuma juga, ya....buat dia! Walau dapat hidup kembali seperti semula, tetapi sudah hilang lenyap semua tenaga murninya. Percuma saja ia belajar silat selama ini,” nona Ho turut menyesal, apalagi bila teringat kembali pada penuturan guru dari anak muda ini. Pemuda ini baru saja menamatkan pelajaran silatnya dan bermaksud

merantau untuk menambah pengalaman sebanyak-banyaknya. Tidak tahunya malah mendapatkan kerugian bagi hidupnya!”

“Benar. Anak muda ini harus mulai berlatih serta menghimpun lagi tenaga murninya sejak dari awal kembali, jika ingin pulih kembali seperti sediakala. Dan hal itu membutuhkan waktu bertahun-tahun pula untuk dapat mencapai tingkatan seperti yang ia capai sekarang.....” pemuda she Chu itu menegaskan pendapat nona Ho.

“Lalu kapan anak muda ini menjadi sembuh dan hidup kembali?” nona Kwa yang sedari tadi hanya diam saja itu bertanya.

“Tunggu saja hingga besok pagi.....!” orang she Chu itu menjawab.

“Ha.....kalau begitu sambil menanti dia hidup kembali, harap saudara Chu bercerita tentang enci Bwe Hong.....! bagaimana khabarnya bidadari itu?” nona Ho menagih janji.

Pemuda she Chu itu menunduk sambil menghela napas berulang-ulang, sehingga teman gadisnya yang cantik itu menghibur dengan lemah lembut.

“In-kong (tuan penolong), ceritakanlah semuanya! Bukankah kita sampai kemari juga ingin menanyakan kepada mereka, kalau-kalau mereka pernah melihat adik Bwe Hong?”

“Eh.....ada apa sebenarnya dengan enci Bwe Hong? Apa....apakah dia telah.....ooh!” nona Ho menjadi khawatir juga melihat tingkah kedua kawan akrabnya itu.

“Hong-siang, maafkan hamba kalau kesedihan hamba ini membuat pesta kecil ini menjadi agak terganggu kegembiraannya....” Pemuda itu meminta maaf kepada Kaisar Han.

“Tenanglah, saudara Chu ! Baiklah kauceritakan saja semuanya kepada kami ! Siapa tahu aku dapat memberi bantuan kepada kalian,” baginda bersabda.

"Terima kasih, Hong-siang."

Maka berceritalah pemuda itu dengan jelas apa yang telah terjadi di dalam keluarga mereka selama beberapa tahun ini.

Setelah Kaisar Chin jatuh dan Kaisar Han naik takhta pada lima tahun yang lalu, mereka berdua, pemuda itu dan adik perempuannya yang bernama Chu Bwe Hong, kembali ke rumah mendiang orang tua angkat mereka, yang mengasuh mereka semenjak masih kecil. Sebenarnya mereka berdua masih mempunyai seorang ayah, yang kini menjabat sebagai pendeta agung, di kuil istana sejak Kaisar Chin masih berkuasa. Tetapi mereka lebih suka menyendiri di tempat yang terpencil itu untuk merawat makam ayah ibu angkat mereka yang tercinta. Mereka berdua menolak dengan halus tawaran Kaisar Han yang kini berada di hadapan pemuda itu untuk menduduki sebuah jabatan di kalangan pemerintahan.

Ibu dari kedua kakak beradik tersebut adalah keturunan langsung dari salah seorang datuk persilatan, yang hidup pada kira-kira delapan puluhan tahun yang lalu. Kakek mereka tersebut bergelar Bu eng Sin-yok-Ong (Raja Tabib Sakti Tanpa Bayangan), yaitu salah seorang dari Empat Datuk Besar Persilatan yang hidup pada jaman itu ! Maka dari itu biarpun mereka berdua kakak beradik berdiam di tempat yang terpencil, ternyata setiap harinya banyak orang berdatangan ke rumah mereka untuk berobat. Mereka berdua sudah terkenal sebagai ahli waris dari kakek mereka yang mahir ilmu pengobatan itu.

Bertahun-tahun kedua kakak beradik itu hidup berbahagia di tempat itu. Apa lagi ketika selang dua tahun kemudian sang kakak telah meresmikan peminangannya dengan Kwa Siok Eng, seorang gadis yang pernah ditolong oleh pemuda itu dari penyakit lumpuh yang menyerang seluruh anggota badannya. Padahal gadis itu adalah putri dari seorang tokoh ilmu sesat yang sangat sakti, bernama Kwa Eng Ki, yang kini menjabat

sebagai ketua Tai Hong-pai (Partai Silat Kuburan Besar). Sebuah partai silat yang didirikan oleh salah seorang dari Empat Datuk Besar Persilatan juga !

Kwa Siok Eng sering datang dan menginap di rumah itu untuk beberapa hari sehingga mereka bertiga benar-benar kelihatan berbahagia. Sang kakak juga tidak ingin lekas-lekas meresmikan perkawinannya, karena pemuda tersebut bermaksud untuk mengawinkan adik perempuannya terlebih dulu. Ternyata suasana berbahagia di rumah itu tidak dapai bertahan lama. Kwa Siok Eng yang sering datang ke tempat itu merasakan adanya suatu perubahan pada calon adik iparnya yang cantik bagai bidadari itu. Terasa gadis ayu itu semakin kelihatan kurus dan menderita batinnya. Ketika hal itu disampaikan oleh Kwa Siok Eng kepada Chu Seng Kun calon suaminya, pemuda itu juga sangat heran sekali. Beberapa kali dia juga memergoki adik perempuannya tersebut yang melamun sendirian di tempat sepi. Akhirnya datanglah malapetaka itu !

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 4

Pada suatu hari Chu Bwe Hong pergi berbelanja ke kota yang terdekat seperti yang dia lakukan selama ini, sedangkan Chu Seng Kun berada di rumah melayani tamu-tamu yang datang berobat kepada mereka. Tetapi hingga larut malam hari Chu Bwe Hong belum juga pulang. Tentu saja Chu Seng Kun menjadi gelisah main ! Maka itu begitu orang-orang yang datang berobat kepadanya habis, malam itu juga Chu Seng Kun menyusul adiknya ke kota.

Semua toko dan warung telah menutup pintu mereka. Waktu telah menunjukkan jam 10 malam. Jalan telah menjadi

sepi, hanya sebuah warung minum saja yang masih kelihatan terbuka pintunya. Belasan orang tamu tampak memenuhi tempat itu. Suara mereka terdengar sampai ke jalan, memecahkan kesunyian malam.

Chu Seng Kun lebih dahulu menanyakan ke toko langganan mereka, tetapi pemilik toko yang telah menutup pintu itu mengatakan bahwa nona Chu Bwe Hong telah pulang sejak siang tadi. Tentu saja keterangan itu membuat Chu Seng Kun semakin merasa khawatir dalam hatinya. Khawatir terhadap keselamatan adiknya, biarpun dia tahu bahwa adiknya bukanlah seorang gadis yang lemah. Sebagai ahli waris dari salah seorang Datuk Besar Persilatan yang berkepandaian sangat tinggi. Tetapi Chu Seng Kun juga menyadari betapa banyaknya orang sakti di dunia ini.

Chu Bwe Hong adalah seorang gadis yang cantik. Luar biasa cantik malah ! Hal itulah yang membuat kakaknya semakin mengkhawatirkan keselamatan adiknya tersebut. Chu Seng Kun tahu betapa banyaknya hidung belang di dunia ini. Padahal biarpun telah berusia 23 tahun. Chu Bwe Hong masih merupakan seorang gadis yang hijau dalam pengalaman, terutama dalam hubungan laki-laki dan wanita. Apalagi menghadapi kelicikan manusia !

Chu Seng Kun berusaha menanyakan kepada setiap kenalan mereka di kota itu. Tapi setiap kali ia mengetuk pintu, jawaban mereka selalu sama. Mereka tidak tahu. Malam semakin larut. Akhirnya Chu Seng Kun pergi ke warung yang masih terbuka pintunya tadi. Ia ingin sekedar mengurangi ketegangan dan beban pikirannya dengan sedikit minum arak di tempat itu.

Tak seorangpun dari sekian banyaknya orang yang sedang duduk-duduk di dalam warung itu memperhatikan kedatangannya, selain pemilik warung yang telah dikenal baik oleh pemuda itu.

“Oh, Chu siau-w-sinshe ! Mari ! Mari ! Wah..... tumben malam-malam begini pergi ke kota. Ada keperluan yang penting agaknya.....!” dengan tersenyum lebar pemilik warung itu mempersilahkan Seng Kun masuk.

Chu Seng Kun tersenyum pula sambil mengganggu. Diambilnya kursi yang terletak di dekat pintu yang kebetulan sedang kosong. Dari tempat itu ia dapat mengawasi seluruh ruangan tanpa terlihat oleh siapapun. Lalu ia mengamit pemilik warung itu agak mendekat.

“Paman Ciu, engkau kebanjiran langganan rupanya. Alamat banyak untung, nih !” Chu Seng Kun membuka pembicaraan.

“Iya.... Siau-w-sinshe (tabib muda). Dari pagi belum beristirahat, hampir patah rasanya tulang-tulangku yang tua ini... Minum apakah Chu siau-w-sinshe ?”

“Arakmu saja bawa ke sini ! Aku mau minum sebanyak-banyaknya malam ini !”

“Hei ? Sungguh ? Tumben benar ! Baru kali ini Chu siau-w-sinshe kulihat minum arak !” pemilik warung itu terbelalak keheranan. “Sedang resah hati agaknya !”

“Benar, paman Ciu. Aku sedang kehilangan adikku. Sejak pagi tadi ke kota ini dan sekarang belum pulang !”

“Ah, siang tadi nona Chu juga lewat di depan warungku ini. Setiap orang saya kira mengetahuinya juga.”

“ Ya... tapi sampai sekarang dia belum pulang juga,” Chu Seng Kun mengeluh.

“ Ahh.. Chu siau-w-sinshe jangan putus asa dahulu. Siapa tahu nona Chu mengambil jalan memutar dan kini sudah ada di rumah malah. Atau... mungkin nona Chu telah berjumpa dengan kawan lama dan ... hei ! Tadi siang nona Chu memang berjalan dengan seorang teman...”

“Hah ? Benarkah ? Ke mana perginya ? Macam apakah temannya itu ?” Seng Kun lupa diri sehingga pundak pemilik warung itu ia cengkram serta diguncang-guncang dengan keras. “Ohh.. paman Chu, maafkan aku !” katanya meminta maaf begitu menyadari tindakannya yang kasar itu.

“Aduh... Chu Siau-w-sinshe hampir saja meremukkan tulang pundakku...” pemilik warung itu meringis kesakitan. Tapi orang itu lantas menyadari isi hati pemuda yang berdiri di hadapannya, sehingga dengan cepat iapun tersenyum kembali. Lalu dibimbingnya Chu Seng Kun ke tempat duduknya lagi.

“Tenanglah, Chu siau-w-sinshe ! Memang siapa yang takkan bingung kalau salah seorang keluarganya sampai hilang tak tentu rimbanya. Apalagi dia seorang gadis yang telah dewasa. Nah, Chu sauw-sinshe... kulihat tadi siang nona Chu berjalan bersama-sama dengan seorang laki-laki muda berperawakan tinggi kurus, berpakaian secara orang terpelajar. Mereka berdua berjalan ke arah utara. Orang itu...”

“Terima kasih, paman Ciu !” Seng kun berbisik dan sekejap kemudian tubuhnya berkelebat lenyap dari depan pemilik warung itu.

“Bukan main...!” orang she Ciu itu menggeleng-gelengkan kepala saking kagumnya.

“Siapa dia ? Diakah yang digelari orang Keh-sim Siau-w-hiap (Pendekar Patah Hati) ?” Tiba-tiba pemilik warung itu merasa tangannya dipelintir orang dari belakang. Sakitnya bukan main !

“Bu-bukan...! D-dia bukan..., bukan..., eh siapa yang kau sebut tadi ?” pemilik warung itu menjawab dengan gagap dan lucu.

“Dia bukan Keh-sim Siau-w-hiap maksudmu ?” orang yang memelintir tangan pemilik warung itu menggertak lagi, “Jangan membohong ! Kupatahkan lenganmu nanti !”

“Jangan ! Jangan kaupatahkan lenganku ! aku tidak membohong..., Pemuda itu bukanlah Keh-sim Siau-w-hiap ! Pemuda itu bernama Chu Seng Kun dia ...dia adalah seorang tabib ter .. aduuh !” Orang itu kembali ke tempat duduknya setelah mendorong tubuh pemilik warung tersebut hingga membentur tembok.

“Heh... lama benar kau keluar ? Apakah twa-suheng sudah datang ?” Enam orang kawannya yang duduk di meja itu bertanya. Tak seorangpun dari mereka yang mengetahui peristiwa di depan pintu warung itu.

“Huh, twa-suheng belum kelihatan datang. Sebenarnya aku tak sabar lagi. Kenapa untuk menghadapi satu orang saja, suhu memerintahkan kita semua berangkat ? Kenapa tidak salah seorang saja dari kita yang disuruh berangkat menghadapi bangsat itu ?” orang yang baru datang itu bersungut-sungut.

“Jit-te (adik seperguruan ke 7) ! Tahan kata-katamu ! Kita tidak boleh terlalu memandang rendah Keh-sim Siau-w-hiap !” Salah seorang dari mereka membentak orang yang baru datang itu.

Tiba-tiba dari meja yang berada di dekat mereka berdiri seorang laki-laki berbadan kekar memberi hormat ke arah mereka. “Ah, agaknya cuwi sekalian juga berurusan dengan Keh-sim Siau-w-hiap seperti kami ...”

Orang yang membentak adik seperguruannya tadi cepat pula berdiri membalas penghormatan itu untuk mewakili adik-adik seperguruannya. “Benar ! Kami memang mempunyai sebuah urusan yang harus kami selesaikan bersama. Antara kami dan Keh-sim Siau-w-hiap ! Maaf, apakah cu-wi mengenal dia pula ?” jawabnya berhati-hati.

“Ahaa, kalau begitu kita mempunyai tujuan yang sama. Kami juga mempunyai sebuah urusan yang harus kami selesaikan dengan dia ! Ah, maaf kami belum

memperkenalkan diri. Kami empat orang ini adalah pembantu-pembantu Song-tie-koan (pembesar Song) dari kota Tie-an. Orang memanggil kami berempat dengan Tiat-I Su-jin (Empat Orang Berbaju Besi). Sekarang bolehkah kami mengenal nama besar dari cu-wi sekalian ?” kata orang berbadan kekar itu sambil memperkenalkan diri mereka. Tiga orang yang duduk satu meja dengan orang itu segera berdiri pula untuk memberi hormat kepada ke-7 orang itu dengan penghormatan pula. Mereka tidak ingin berbuat sembrono dihadapan petugas-petugas Negara, meskipun di dalam hati mereka tidak begitu menyukainya. Soalnya setiap mereka melakukan tugas pekerjaan mereka, mereka harus selalu berhubungan dengan para petugas Negara.

“Oh, kami ber-7 benar-benar tidak mengira dapat berjumpa dengan Tiat-i Su-jin di tempat ini. Kami semua adalah pengawal Kim-liong Piau-w-kiok (Perusahaan Pengangkutan Naga Mas) yang berkedudukan di kota Sin-yang.”

“Kim-liong Piau-w-kiok ? Wah, kalau begitu kita masih merupakan sahabat lama sebenarnya. Kami telah sering bertemu dengan saudara Thio Lung, pemimpin Kim-liong Piau-w-kiok. Saudara Thio Lung sering berkunjung ke tempat tinggal Song-tie-koan. Haha... kalau begitu mari kita duduk dalam satu meja saja. Kita rayakan pertemuan malam ini dengan arak !” ajak orang bertubuh kekar tersebut dengan sangat gembira. Mereka lalu makan minum sepuas-puasnya.

“Thio Lung adalah twa-suheng kami (kakak seperguruan yang tertua). Karena sedang mengurus sesuatu urusan maka twa-suheng kami itu akan datang kesini agak terlambat... Tapi sebentar lagi tentu akan tiba,” kata orang yang membentak adik seperguruannya tadi.

“Ji-sute...! Ini aku sudah datang !” Tiba-tiba terdengar suara di luar pintu. Dan sebelum gema suara itu lenyap, orangnya telah berada di antara mereka. Pertemuan itu menjadi semakin meriah. Orang yang bernama Thio Lung itu

benar-benar seorang yang ramah dan pandai bicara. Sesuai benar dengan jabatannya sebagai pemimpin perusahaan pengangkutan yang selalu berhubungan dengan para langganan. Itulah agaknya menjadi sebab mengapa suhunya mempercayakan perusahaan Kim-liong Piau-wiok itu kepadanya.

“Saudara Thio...! Lama sungguh kita tidak pernah berjumpa....!” Mendadak pula terdengar sebuah suara dari pojok ruangan. Seorang laki-laki berusia sekitar 40 tahun dengan kumis dan jenggot lebat tampak berdiri menghadap ke arah mereka.

“Hei..... Li-taihiap rupanya (pendekar Li) !” Thio Lung tersentak keheranan. “Angin apakah kiranya yang meniup Li-taihiap, sehingga jauh-jauh dari kota Tie-kwan di lembah Sungai Huang-ho, sampai di kota kecil ini ?”

“ha – ha Agaknya sama juga persoalannya dengan cuwi semua. Aku juga ada sedikit urusan dengan Keh-sim Siau-wi-hi,” kata orang yang disebut dengan nama Pendekar Li itu sambil mengambil tempat duduk di antara mereka pula. Thio Lung memperkenalkan pendekar itu kepada teman-temannya yang lain.

“Inilah Li-taihiap yang ternama itu. Beliau menjadi sangat ternama tidak hanya disebabkan oleh Jit-seng Kiam-hoat (Ilmu Pedang Tujuh Bintang) beliau yang hebat, tetapi juga disebabkan karena harta benda beliau yang berlimpah-limpah. Beliauah ahli waris satu-satunya dari mendiang Perdana Menteri Li Su ...” katanya. (Li Su adalah perdana menteri dari Kaisar Chin yang lama).

“ Ah, saudara Thio ini.... Kenapa mesti mengungkit-ungkit nama seseorang yang telah tiada...” sahut Pendekar Li kurang senang.

“Maafkan siau-w-te kalau begitu. Sebenarnya siau-w-te hanya ingin meyakinkan kepada semua orang bahwa Li-taihiap

bukanlah seorang pendekar sembarangan seperti kami semua ini.”

“Ya... tapi justru karena khabar seperti itulah yang menyebabkan Keh-sim Siau-w-hiap mengirim orang-orangnya untuk merampok semua isi rumahku. Sehingga aku terpaksa pergi ke tempat ini untuk mengambil kembali barang-barangku itu,” kata Pendekar Li dengan geram.

“Oh... jadi hal itulah yang menyebabkan Li-taihiap jauh-jauh datang ke sini ? Kalau begitu memang hampir sama juga persoalannya dengan urusan kami orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok. Hanya bedanya barang-barang yang mereka rampok dari kami itu bukan barang-barang kami sendiri tapi barang-barang yang dititipkan orang kepada kami,” kata Thio Lung dengan menggeram pula.

“Wah, agaknya Keh-sim Siau-w-hiap itu memang seorang manusia yang serakah dan suka mengganggu orang lain.” Tiat-I Su-jin ikut berbicara. “Beberapa orang tahanan yang berada di bawah pengawasan kami juga mereka ambil dan mereka lepaskan begitu saja. Maka kami terpaksa mencari pula orang itu untuk mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukan oleh para anak buahnya tersebut.”

Sementara itu selagi orang-orang tersebut memperbincangkan urusan mereka masing-masing. Chu Seng Kun tampak mendatangi tempat itu kembali. Wajahnya kelihatan kusut dan lelah. Ia telah jauh berlari-lari ke arah utara untuk mencari adiknya tanpa hasil. Ia malah bertemu dengan rombongan gadis-gadis cantik yang sangat mencurigakan. Gadis-gadis itu menanyakan letak warung minum milik orang she Ciu itu, sehingga hampir saja Chu Seng Kun yang sedang berhati kusut itu bentrok dengan mereka.

Dan ternyata di dalam warung itupun Chu Seng Kun hampir bentrok pula dengan orang-orang tersebut. Roman mukanya yang muram, lesu dan tak bergairah hidup itu membuat orang-orang yang sedang mencari Keh-sim Siau-w-hiap

tersebut menjadi salah duga terhadap dirinya. Wajahnya yang tampan, usia yang masih muda dan roman mukanya yang seperti orang patah hati itu membuat orang-orang tersebut menyangka dirinya Keh-sim Siau-w-hiap ! Pemilik warung yang sekali lagi memberi keterangan tentang siapa sebenarnya pemuda itu ternyata juga tidak dipercaya oleh mereka. Apalagi kedatangan Chu Seng Kun saat itu tepat tengah malam seperti saat yang dijanjikan oleh Keh-sim Siau-w-hiap kepada mereka. Baru setelah rombongan gadis yang pernah dijumpai Chu Seng Kun di luar kota itu memasuki warung tersebut, kesalahpahaman itu menjadi jelas. Orang-orang itu baru menyadari akan kesalahan mereka. Ternyata gadis-gadis tersebut adalah anak buah Keh-sim Siau-w-hiap yang diperintahkan untuk menjemput mereka semua.

Akhirnya orang-orang itu meninggalkan warung tersebut bersama-sama dengan gadis-gadis cantik itu. Chu Seng Kun dengan lesu duduk kembali di atas kursi ditemani pemilik warung itu.

“Chu siau-w-sinshe, bagaimanakah...? Kenapa tadi terus berlari begitu saja ? Tidak bertemu dengan nona Chu, bukan ? Tentu saja tidak ! Bukankah nona Chu telah berangkat siang tadi ? Sekarang sudah tengah malam. Paling tidak nona Chu telah menempuh jarak 100 lie lebih.... Eh, Chu Siau-w-sinshe ! Kata-kataku tadi sebenarnya belum habis. Aku menyimpan sebuah barang kepunyaan orang yang pergi bersama-sama dengan nona Chu tapi...”

“Heh ? Benar ? Benda apakah itu ?” Chu Seng Kun terlompat dari tempat duduknya. “Cepat perlihatkan kepadaku, paman ! Apa.... Apakah orang itu menginap di sini ?”

Pemilik warung itu mengangguk lalu bergegas masuk ke dalam diikuti oleh Chu Seng Kun. Dari dalam almari penyimpanan arak orang itu mengambil sebuah topi lebar dengan kain sutera tipis sebagai penutup pinggirannya. Benda

itu diperlihatkan kepada Chu Seng Kun yang lalu mengamati benda tersebut dengan teliti.

“Sudah pernah mengenal topi ini, Chu siauw-sinshe ?”

“Belum pernah !” Chu Seng Kun menjawab lemah.

“Nah, siauw-sinshe. Sekarang pulang beristirahatlah !”

“Tidak ! Aku mau pulang malam ini juga. Siapa tahu Chu Bwe Hong telah berada di rumah...”

Tapi rumahnya tetap sepi. Ia menanti lagi sampai pagi, siang, sore... adiknya tetap tidak kembali. Beberapa hari ia menanti, kadang-kadang ia pergi ke kota untuk menanyakan tentang Chu Bwe Hong, tetapi adiknya tetap juga belum kembali. Akhirnya ia meninggalkan rumahnya untuk mencari Chu Bwe Hong !

Satu bulan telah berlalu, berita tentang Chu Bwe Hong belum juga terdengar. Dua bulan tiga bulan telah berlalu pula. Chu Seng Kun pergi pula ke tempat calon mertuanya dan mengajak tunangannya untuk turut mencari adiknya. Sehingga kini enam bulan telah terlewatkan pula tanpa hasil. Akhirnya pada hari ulang tahun penobatan Kaisar Han ini mereka teringat untuk mengunjungi baginda. Untunglah dari salah seorang perwira yang mengiringkan baginda ke kota ini mereka diberi tahu tentang kunjungan baginda di sini, sehingga sekarang mereka bisa berhadapan dengan junjungannya itu.

Demikianlah pemuda itu mengakhiri kisahnya, sementara hari ternyata juga telah menjelang pagi. Terdengar suara kokok ayam di sekitar pondok itu. Para prajurit penjaga telah mulai sibuk dengan tugasnya masing-masing.

“Ooh.... Jadi sampai sekarang enci Bwe Hong belum juga terdengar kabar beritanya ? Ah, enci Bwe Hong.... Enci Bwe Hong !” Nona Ho mengeluh sedih. Teringatlah gadis itu akan pengalamannya bersama-sama Chu Bwe Hong beberapa

tahun yang lalu tatkala mereka berkelana bersama, berpetualang bersama, mengalami pahit getir bersama. Terbayang pula di depan mukanya saat mereka berdua diombang-ambingkan gelombang laut yang sangat luas. “Enci... enci !” keluhnya lagi. Hatinya seakan-akan juga mengetahui apa sebenarnya yang menjadi beban pikiran gadis ayu itu.

Kaisar Han yang biasanya berhati keras itupun tampak menghela napas berulang-ulang. Baginda telah mengenal baik gadis itu sebelum baginda menduduki singgasana, karena kedua kakak beradik tersebut juga turut berjuang bersamanya dalam menumbangkan kekuasaan Kaisar Chin yang kejam itu.

“Sudahlah...! Kita tidak boleh hanya merenung dan menyesalinya saja. Kita harus berusaha untuk menemukan nona Chu kembali secepatnya ! Nah, aku juga akan membantu saudara Chu dalam hal ini.” Kaisar Han berkata dengan penuh semangat.

“Penjaga ! Panggillah Yap Tai-ciangkun ke sini sekarang juga ! Bawa kim-pai (tanda perintah) ini ! Lekas !” Kaisar Han memanggil penjaga pintu dan menyuruhnya memanggil Yap Tai-ciangkun yang sedang berada di gedung kepala daerah.

“Baik hong-siang !” penjaga itu berdatang sembah. Lalu dengan gemetar diterimanya ‘kim-pai’ itu di atas kepalanya.

“Hong-siang... maaf, apakah yang akan hong-siang lakukan dengan memanggil Yap Tai-ciangkun kemari ?” Chu Seng Kun bertanya dengan perasaan tidak enak.

“Saudara Chu, kau tenang-tenang sajalah di sini ! Aku akan berusaha menolong pula untuk mencari nona Chu ... Soalnya ... hei, lihat ! Anak muda ini telah membuka matanya !” mendadak Kaisar Han menunding ke arah di mana Chin Yang Kun dibaringkan.

Tampak pemuda yang hampir saja mati terkena racun itu berusaha membuka pelupuk matanya yang terpejam. Dan

beberapa saat kemudian tampak mata yang telah terbuka termangu-mangu seakan tidak mempercayai kalau dirinya masih tetap hidup. Tetapi begitu mata itu memandang berkeliling dan melihat wajah-wajah keempat orang yang mengerumuni dirinya, kontan mata itu menjadi beringas. Agaknya ia telah teringat kembali akan dirinya yang berada di penjara bawah tanah. Tiba-tiba pemuda itu melompat dari tempat tidurnya. Tetapi karena luka-lukanya yang parah pada kedua belah pahanya serta habisnya lwee-kang yang ia pelajari selama ini, maka tubuh itu jatuh terduduk di atas lantai dan terguling pingsan kembali. Chu Seng Kun dan Kaisar Han bergegas mengangkatnya kembali ke atas pembaringan.

“Kelihatannya anak muda ini telah mengetahui tadi bahwa tenaga dalamnya telah musnah...” Kaisar Han berguman pelan.

“Tetapi hamba kira hal itu justru kebetulan sekali, terutama demi keselamatan umum dan kaum persilatan...” Chu Seng Kun bergumam pula.

“Apa maksud saudara Chu ?” Kaisar Han bertanya kaget.

“Hong-siang, di dalam darah anak muda ini telah mengalir sebuah campuran racun yang kekuatannya telah berlipat ganda. Racun itu telah bersenyawa menjadi satu dengan cairan darah sehingga tidak mungkin terpisahkan lagi. Pada hal sifat racun itu adalah hidup, artinya mereka akan berkembang biak menjadi berlipat ganda banyaknya, sejalan dengan bertambahnya cairan darah di dalam tubuh manusia. Nah... tanpa kepandaian apa-apapun anak muda ini sudah menjadi orang yang sangat berbahaya bagi lingkungannya. Apalagi kalau sampai dia memiliki tenaga dalam yang mampu mengantar keistimewaan tubuhnya yang mengandung racun itu untuk melukai atau menyerang orang.... Wah, dunia persilatan tentu akan menjadi geger !” Chu Seng Kun menerangkan.

“Tetapi bukankah sudah banyak tokoh-tokoh persilatan yang mempunyai pukulan-pukulan beracun ?” nona Ho membantah.

“Benar, tetapi lain sifatnya. Orang yang mempelajari ilmu pukulan beracun biasanya merendam lengannya di dalam cairan racun, sehingga sedikit demi sedikit cairan racun itu akan melekat pada kulit lengannya tanpa membahayakan jiwanya. Jadi selain mempelajari ilmu silat, orang itu juga melatih daya tahan tubuhnya terhadap racun itu. Maka seseorang yang berlatih ilmu pukulan racun hanya bagian kulit lengan saja yang mengandung racun. Cairan darahnya tetap bersih ! Lain halnya dengan anak muda ini... Darahnya benar-benar beracun sehingga boleh dikata ia menjadi seorang manusia beracun, tidak ada bedanya dengan binatang ubur-ubur atau tikus laut itu sendiri !” Chu Seng Kun menghentikan kata-katanya sebentar, kemudian melanjutkannya lagi. “Maka dari itu semakin tinggi anak muda ini berlatih lwee-kang semakin berbahaya pula dia bagi orang-orang yang berada di selinginya. Sebab, berbeda dengan seseorang yang berlatih ilmu pukulan beracun, di mana letak kemanjuran dari racunnya baru terbukti apabila lengan itu sudah berhasil menyentuh tubuh lawannya, maka bagi manusia beracun seperti anak muda ini sentuhan terhadap tubuh lawan itu sudah tidak diperlukan lagi ! Karena setiap anak muda ini mengerahkan lwee-kangnya maka otomatis tenaga dalam itu telah mengandung racun yang telah mengalir di dalam darahnya.”

“Hong-siang, hamba Yap Kim telah datang menghadap !” tiba-tiba di luar pintu terdengar suara orang mengetuk pintu.

“Yap Tai-ciangkun, silahkan masuk ! lihat teman-teman lamamu berada di sini !”

Seorang laki-laki yang masih sangat muda tetapi memakai seragam panglima perang yang paling tinggi di dalam kalangan keperajuritan, tampak memasuki ruangan itu. Untuk

beberapa saat Chu Seng Kun hampir tidak mengenali wajah itu. Wajah seorang pemuda yang tegas, gagah dan berwibawa. Padahal dahulu wajah itu sempat membuat ayah ibunya dan kakaknya menjadi kalang-kabut karena ulahnya yang badung serta nakal.

“Hong-siang ... ada keperluan apakah pagi-pagi begini telah mengirim seorang utusan untuk memanggil hamba ?” panglima itu berlutut di depan Kaisar Han.

“Yap Tai-ciangkun, coba lihat orang-orang yang kini sedang duduk bersamaku ini ! Kau mengenal mereka tidak ?”

“Oh... Saudara Chu ! Nona Kwa...!” panglima muda itu terkejut. Kemudian dengan tersenyum ramah panglima itu menyalami mereka. “Aha, akhirnya kita dapat berjumpa pula. Tadi malam Hong-siang memang telah mengatakannya kepadaku...”

“Yap Tai-ciangkun, bagaimana dengan orang-orangmu yang tergabung dalam barisan Sha-cap-mi-wi (30 Orang Pengawal Rahasia Kaisar)?” baginda memanggil panglima muda itu.

“Mereka selalu bersiap diri siang malam untuk menjadi pagar bernyawa bagi keselamatan hong-siang !” panglima itu menjawab tegas.

“Bagus ! Sekarang aku ingin meminta pertolongan mereka untuk mencari nona Chu yang hilang!”

“Hong-siang!” Chu Seng Kung berseru untuk mencegah maksud baginda itu. Bagaimanapun juga pemuda itu menjadi tak enak hati kalau dalam mencari adiknya ini harus melibatkan pasukan yang hebat itu. Ia telah mendengar khabar angin bahwa untuk dapat menjadi anggota pasukan pengawal ini harus melalui pendadaran yang sangat berat lebih dahulu. Sehingga setiap anggota pasukan itu tentulah merupakan seorang jago silat berkepandaian tinggi dan telah lulus dari perguruan mereka masing-masing.

Yap Tai-ciangkun memandang Kaisar Han dengan sinar mata kaget. Sedikitpun ia tidak mengetahui maksud baginda itu. Barulah ia menjadi maklum akan maksud junjungannya itu setelah baginda sendiri yang menerangkan apa yang telah terjadi. Meskipun demikian, sebetulnya ia tidak begitu cocok dengan maksud dan keinginan baginda itu. Bagaimanapun pentingnya masalah tersebut, tak perlu sebenarnya harus mempergunakan pasukan yang hebat itu, sehingga baginda sampai melupakan kepentingannya sendiri pula. Tapi tentu saja keputusan baginda tersebut sudah tidak bisa diganggu gugat lagi.

“Yap Tai-ciangkun, sebarlah seluruh anggota Sha-cap-mi-wi ke seluruh negeri ! Suruh mereka berangkat besok pagi setelah kau beri keterangan yang lengkap tentang keadaan nona Chu. Beri juga batas waktunya, yaitu ketemu atau tidak ketemu harap sudah tiba kembali di istana pada tanggal 10 bulan depan. Nah, Yap Tai-ciangkun, silahkan kau kembali mempersiapkannya sekarang juga !”

“Akan hamba kerjakan, hong-siang !” Yap Tai-ciangkun minta diri.

Kaisar Han berjalan ke jendela dan membukanya lebar-lebar. Sang sinar matahari pagi masuk menerangi ruangan itu. Burung-burung kecil tampak beterbangan di antara pohon-pohon bunga dan cemara yang ditanam di halaman. Anginpun meniup perlahan menyegarkan suasana.

“Besok pagi aku juga akan kembali ke kota raja. Anak muda yang terluka parah ini biarlah kubawa serta pula. Saudara Chu.... Kalian berdua lebih baik juga pergi bersamaku. Kalian dapat menanti khabar dari orang-orangku itu di sana sekalian beristirahat....” Baginda berkata perlahan.

“Hong-siang.... Kami mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila kami terpaksa menolak ajakan hong-siang ini. Selain kami memang ingin berusaha dengan sekuat tenaga kami. Kami merasa tak enak pula di dalam hati apabila hanya

berpangku tangan saja di rumah, sementara Hong-siang telah bersusah payah mengerahkan Sha-cap-mi-wi ke seluruh pelosok negeri. Maka dari itu besok pagi kami juga ingin mohon diri untuk meneruskan perjalanan kami.... Sedangkan pada tanggal 10 bulan depan kami juga akan menghadap Hong-siang untuk mengetahui hasil dari perjalanan para anggota Sha-cap-mi-wi ini....” Nona Kwa berkata dengan halus mewakili calon suaminya.

“..... dan hamba menghaturkan banyak terima kasih atas perhatian Hong-siang pada masalah yang hamba derita ini.” Chu Seng Kun menambahkan.

“Baiklah ! Aku tahu perasaan kalian. Sekarang kalian beristirahatlah, nanti sore aku ingin bertukar pikiran dengan kalian lagi !”

“Terima kasih, Hong-siang !”

Sepeninggal sepasang merpati itu dari ruangan tersebut nona Ho segera mendekati Kaisar Han.

“Suhu, aku ingin sekali mengikuti mereka untuk mencari enci Bwe Hong. Selain itu aku juga ingin menemui teman-teman lama yang sudah bertahun-tahun tak kujumpai. Boleh..... ya, suhu ? Bosan juga disuruh menjadi puteri pingitan di istana terus-menerus.” Rengeknya.

Kaisar Han menatap wajah muridnya yang disayanginya.

“Baiklah, kau boleh ikut mereka apabila mereka memperbolehkan... Haha, biar aku larangpun engkau tentu akan tetap pergi juga !” Kaisar Han tersenyum.

“Terima kasih, suhu !” teriak nona Ho sambil berlari keluar. Hatinya tampak senang bukan main.

Gadis itu segera berlari menemui kedua temannya itu serta mengatakan maksudnya untuk ikut dengan mereka mencari Chu Bwe Hong. Tentu saja Kwa Siok Eng juga merasa senang sekali mendapat teman seperjalanan seperti Ho Pek Lian.

Sementara itu Kaisar Han kembali berdiri di samping pembaringan Chin Yang Kun. Baginda memandang wajah yang agak kurus tapi tampan sampai lamaa... sekali. Entah kenapa baginda sendiri tidak tahu. Sejak baginda melihat untuk pertama kalinya di dalam penjara bawah tanah itu, di mana anak muda itu terkapar terluka parah badannya, baginda seperti tersentuh perasaan simpatinya. Baginda secara tidak sadar sampai memanggul sendiri tubuh anak muda ini, Padahal di sana terdapat beberapa orang hamba sahayanya. Baginda sampai lupa juga akan kedudukannya ketika baginda memanggul anak muda itu ke pondok ini, sehingga para pengawal dan para prajurit yang telah mengenal penyamaran baginda menjadi sangat heran dibuatnya. Para prajurit itu seakan-akan melihat junjungan mereka memanggul salah seorang putera baginda sendiri saja. Padahal mereka semua tahu bahwa biarpun telah berusia 40 tahun lebih, junjungan mereka itu masih tetap belum berkeluarga, apalagi mempunyai seorang putera.

Ketika tubuh itu mulai bergerak baginda segera memegang lengannya, dan sebelum pemuda itu sempat berpikir yang bukan-bukan baginda cepat pula menerangkan duduk perkaranya, mengapa anak muda itu sampai di tempat tersebut, sehingga akhirnya pemuda itu menjadi tenang kembali.

“Tenanglah, anak muda ! Kini engkau telah terbebas dari mereka, engkau telah berada di tempatku yang aman. Aku adalah seorang perwira kerajaan yang membebaskan engkau dari tangan penjahat-penjahat itu. Biarlah setelah engkau dapat berjalan kembali seperti sedia kala, terserah kepadamu untuk pergi ke mana saja. Nah, aku akan beristirahat dahulu. Kalau membutuhkan sesuatu, kaupanggil sajalah penjaga yang berada di luar pintu itu !” baginda berkata sedikit berbohong agar tidak mengagetkan anak muda itu, kemudian baginda keluar dari ruangan tersebut setelah lebih dahulu

membisiki para penjaga agar berusaha membantu penyamaran baginda itu.

Sampai lama Yang kun masih tetap berdiam diri saja di tempatnya. Pikirannya melayang jauh mengenangkan semua peristiwa yang baru saja dia alami. Bermula dari keberangkatan keluarganya yang masih utuh sampai musnahnya mereka satu persatu di dalam perjalanan. Sehingga pada akhirnya tinggal dia sendirilah yang masih hidup. Itu pun kalau tidak ditolong oleh perwira itu tadi niscaya nyawanya akan melayang seperti yang lainnya.

Sebenarnya Yang Kun tak menyangka sama sekali bahwa dirinya masih dapat diselamatkan dari kematian oleh para penolongnya itu. Maka secara diam-diam tumbuh di dalam hatinya suatu perasaan terima kasih yang tak terhingga terhadap mereka itu. Hanya ada sedikit rasa kecewa di hatinya ketika pemuda itu menyadari betapa himpunan tenaga dalam yang telah dikumpulkannya selama ini telah hilang lenyap dari tubuhnya.

Pada sore hari ketika perwira yang menolongnya itu datang kembali bersama-sama dengan kawan-kawannya, Yang Kun menyambutnya dengan senyuman terima kasih. Perwira itu memperkenalkan kawan-kawannya itu kepada Yang Kun.

“Hian-te (saudara kecil), mari kuperkenalkan engkau dengan kawan-kawanku ini. Mereka semua ini yang bersama-sama dengan aku menyelamatkan engkau dari penjara bawah tanah itu. Pertama-tama kenalkanlah pemuda jangkung ini. Dia bernama Chu Seng Kun, seorang ahli pengobatan yang menyelamatkan dirimu dari kematian.”

Yang Kun dengan susah payah berusaha untuk duduk di atas pembaringannya.

“Terima kasih, in kong !” katanya perlahan.

Kemudian Kaisar Han itu memperkenalkan Yap Tai-ciangkun juga, meskipun panglima itu hanya diperkenalkan

sebagai salah seorang bawahannya saja. Begitu juga ketika baginda itu memperkenalkan nona Ho dan nona Kwa, kedua gadis itu hanya diperkenalkan sebagai kawan dari Chu Seng Kun saja. Pokoknya baginda tidak ingin dia berserta para pengawalnya dikenal orang sebagai seorang kaisar dan prajurit-prajuritnya.

“Nah... kau beristirahatlah sebanyak mungkin agar supaya cepat sembuh ! Kami akan berbincang-bincang sebentar di ruangan lain.” Kaisar Han minta diri.

“Terima kasih, tuan !” Yang Kun mengangguk dalam-dalam.

“Oh, iya...” Tiba-tiba kaisar Han membalikkan tubuh ketika mereka telah berada di ambang pintu. “Bolehkan kami mengetahui namamu, hian-te ? Siapa tahu kita akan sering bertemu di jalan nanti?”

Chin Yang Kun tampak gelagapan. Tak ingin sebenarnya ia dikenal orang, tapi tak enak pula hatinya kalau harus membohong terhadap orang yang telah menyelamatkan nyawanya.

“Siauw-te bernama..... Yang Kun !”

“Bagus ! Yang hian-te, gurumu telah dibebaskan oleh Liok Cianbu pagi-pagi tadi. Mungkin dia telah berangkat lebih dahulu ke kampungmu, sehingga kau tak usah mencarinya lagi.”

Sekali lagi pemuda itu gelagapan hatinya. Dia tak mengerti dan tidak tahu apa yang dimaksud oleh perwira itu. Tapi ketika berkelebat bayangan Hek-mou-sai di otaknya, segera ia menangkap siapa yang dimaksud oleh perwira itu. Agaknya Hek-mou-sai telah membohongi mereka dengan mengatakan bahwa mereka berdua adalah dua orang guru dan murid.

“Terima kasih, tuan !”

Kelima orang itu pergi meninggalkan Chin Yang Kun seorang diri lagi. Mereka turun ke halaman dan berjalan menuju sebuah bangunan kecil yang berada di tengah-tengah kolam ikan. Ternyata di sana telah menunggu para pembesar kepala daerah, para perwira dan para penasehat kaisar yang telah dibawa oleh baginda dari kota raja.

Chu Seng Kun dan nona Kwa menjadi terkejut di dalam hati. Tak mereka sangka baginda mengajak mereka ke sebuah pertemuan di antara para pembesar Negara. Mereka menjadi canggung dan tak tahu apa yang mesti mereka perbuat.

“Hong-siang, lebih baik hamba menanti saja di tempat saudara Yang Kun tadi. Hamba tidak berani mengganggu apabila hong-siang sedang berkenan untuk mengadakan pertemuan di sini.” pemuda itu berkata kepada Kaisar Han.

“Hah ? Tak apa-apa ayolah ! Aku memang bermaksud mengajak kalian dalam pertemuan kali ini. Ada sesuatu yang ingin kukatakan juga kepada kalian sebelum kalian berangkat besok pagi.” Baginda menyahut.

Semuanya menjatuhkan diri berlutut ketika Kaisar Han memasuki bangunan kecil itu dan baru bangun kembali ketika baginda telah duduk di kursinya. Mereka juga mengambil tempat duduk mereka masing-masing.

“Yap Tai-ciangkun !” langsung saja baginda memulai pertemuan itu tanpa melalui basa-basi. “Siapakah yang kau tunjuk sebagai pengganti dari Si Ciangkun di sini?”

“Belum ada, Hong-siang. Sementara waktu kedudukan itu hamba berikan kepada Liok Cianbu. Tetapi hamba bermaksud menarik separuh dari prajurit hamba yang berada di sini untuk hamba tempatkan di kota lain.”

“Bagus.... begitupun juga baik. Dan lebih baik lagi kalau prajurit-prajurit yang kautarik itu kau tempatkan saja di kota-kota kecil di pantai timur sana agar dapat menghadapi para perampok yang sering mengganggu kota-kota itu.”

“Akan hamba kerjakan, Hong-siang !”

“Baik ! Kini tinggal kepala daerah yang harus membersihkan sisa-sisanya dan memperbaiki daerahnya !” baginda meneruskan.

“Akan hamba kerjakan semua titah hong-siang !” Kepala daerah itu menyanggupi.

“..... Sementara itu aku juga tidak akan berhenti sampai di sini saja. Akan kukirimkan beberapa orang petugas khusus untuk menyelidiki hal ini sampai tuntas !”

“Ampunkan hamba, hong-siang ! Hamba juga telah berusaha melacak jejak-jejak orang luar yang ikut tersangkut dalam usaha pengkhianatan terhadap negara ini,” panglima yang masih muda itu memberi laporan.

“Orang luar ? Benarkah ada pihak lain yang turut campur dalam peristiwa ini ?”

“Benar hong-siang ! Agaknya Si Ciangkun telah mempergunakan orang-orang kang-ouw sebagai tulang punggung kekuatannya. Hal ini terbukti ketika tadi malam hamba menggerebeg rumahnya, pasukan hamba telah dikagetkan dengan munculnya belasan tokoh kang-ouw yang mempunyai kepandaian sangat tinggi, sehingga maksud hamba untuk mengepung rumah itu menjadi berantakan malah. Salah seorang di antara orang-orang itu sudah berhadapan pula dengan hamba,” Dengan agak ragu-ragu Yap Tai-ciangkun memberi keterangan kepada Kaisar Han. Keraguan ini disebabkan oleh karena laporan tersebut sebenarnya tidak perlu lagi disampaikan kepada baginda dalam pertemuan ini, sebab dengan menyamar sebagai Liu suhu baginda telah melihat sendiri pertempuran tadi malam. Justru baginda sendiri juga telah bertempur dengan salah seorang di antaranya.

“Lalu apakah yang telah kaulakukan untuk melacak orang-orang kang-ouw yang ikut terlibat itu !” Kaisar Han bertanya.

“Kakak hamba sendiri telah menyanggupkan diri untuk melacak mereka....”

“Aha..... Hong-lui-kun Yap Kiong Lee sendiri yang berangkat ? Ha-ha-ha... inilah baru dapat dikatakan sebuah langkah yang benar. Kukira selain orang seperti Hong-lui-kun (Si Tinju Petir dan Badai) Yap Kiong Lee sendiri yang berangkat takkan ada lagi orang-orang kita yang mampu menghadapi mereka.” Kaisar Han berkata dengan lega dan gembira. Telah sejak lama Kaisar Han berusaha membujuk kakak Yap Tai-ciangkun itu agar mau menjadi pembantunya, tetapi pendekar sakti itu dengan halus selalu menolaknya. Pemuda itu hanya mempunyai suatu keinginan di dalam hidupnya, yaitu membalas budi gurunya yang telah mendidik dan merawat dia sejak kecil. Dan salah satu jalan untuk berbuat seperti itu ialah dengan mengawasi dan melindungi Yap Kim (Yap Tai-ciangkun), putera satu-satunya dari gurunya itu.

“Terima kasih atas kepercayaan hong-siang terhadap kakak hamba.”

“Sudahlah ! Sekarang aku mempunyai sebuah persoalan lain yang kita akan bicarakan.” Kaisar Han mengalihkan pembicaraannya. Dengan tersenyum baginda menoleh ke arah tempat duduk Chu Seng Kun dan nona Kwa. “.... dan khusus dalam persoalan ini nanti, aku mengharapkan pertolongan sepasang tamu kita ini.”

Kedua muda-mudi itu segera berdiri menghormat kepada Kaisar Han.

“Silahkan hong-siang mengatakannya, hamba berdua akan selalu siap untuk melaksanakannya,” mereka berkata.

“Terima kasih ! Begini cu-wi semua....”

Kemudian Kaisar Han bercerita tentang sebuah benda kuno yang sejak jaman purbakala selalu menjadi rebutan para raja-raja. Benda itu berwujud sebagai “cap” terbuat dari batu giok berwarna kuning dan berbentuk persegi empat. Di bagian

bawah terukir sebuah huruf 'TIONG' yang memenuhi seluruh permukaannya. (Tiong berarti : Tengah).

Konon khabarnya benda itu dibuat oleh dewa yang turun ke tengah bumi untuk mendidik manusia agar lebih mengenal peradaban. Dewa itu mengumpulkan orang-orang yang masih hidup di dalam goa-goa untuk diberi pelajaran hidup bermasyarakat serta mendirikan sebuah dusun dan kota. Oleh manusia-manusia purba tersebut sang dewa itu lalu diangkat sebagai raja mereka.

Begitulah, setelah dewa itu mempunyai seorang putera yang nantinya dapat menggantikan dirinya sebagai raja, maka dewa tersebut lalu kembali lagi ke kahyangan. Tetapi sebelum kembali dewa itu membuat sebuah mainan dari batu giok untuk anaknya yang ia beri nama TIONG itu. Benda mainan itu oleh sang dewa diberi tuah agar menjadi pelindung bagi keselamatan anaknya yang masih kecil itu. Ternyata benda mainan yang sederhana itu benar-benar sangat bertuah sekali. Begitu anak kecil tersebut memegang benda mainan itu maka seakan-akan ia mempunyai perbawa dan pengaruh yang menakutkan, seakan-akan sedang berhadapan dengan sang dewa itu sendiri, sehingga segala binatang buas pun tunduk kepadanya.

Demikianlah, benda itu akhirnya menjadi sebuah benda pusaka yang diberikan turun-temurun kepada raja-raja pengantinya, sehingga akhirnya beberapa ribu tahun kemudian benda pusaka yang sangat bertuah itu menjadi rebutan bagi raja-raja lain yang menginginkan keselamatan, seperti halnya si anak dewa tersebut.

Sampai sekarang pun benda itu masih tetap diperebutkan oleh orang yang menginginkan dirinya agar dapat menjadi raja di Negara TIONG yaitu negara yang dikuasai oleh anak dewa itu. (Tiongkok sekarang).

"Menurut catatan yang tertulis di dalam perbendaharaan buku istana, benda pusaka itu hilang dari istana kira-kira 90

tahun yang lalu, yaitu pada masa permulaan pemerintahan Raja Chin Lu. Raja ini masih berusia belasan tahun ketika menggantikan ayahnya, Raja Chin Bun, yang wafat karena musibah gempa bumi. Benda itu dicuri oleh Bit-bo-ong asli yang hidup pada jaman itu...!”

Semua orang yang berada di tempat itu menjadi termangu-mangu ketika mendengarkan dongeng baginda tersebut. Sebagian dari mereka memang sudah pernah mendengar cerita itu dari nenek moyang mereka masing-masing.

“Ternyata lima tahun yang lalu benda pusaka itu telah muncul lagi di istana, biarpun hanya untuk beberapa hari saja. Benda pusaka itu telah dibawa masuk lagi ke istana oleh mendiang ‘duplikat Bit-bo-ong’ yang sempat menikmati singgasana kerajaan selama 40 hari ! Tetapi dengan runtuhnya dia dari istana maka benda itu ternyata juga lenyap kembali.... hingga sekarang.” Kaisar Han meneruskan dongengnya.

Chu Seng Kun saling berpandang dengan nona Kwa. Meskipun tidak saling mengutarakan pendapatnya tapi keduanya telah menduga apa yang akan dimaksudkan oleh baginda tentang permintaan tolong kepada mereka itu.

“Selama 5 tahun ini aku telah memerintahkan Yap Tai-ciangkun untuk menyelidikinya, di mana sebenarnya benda pusaka itu disimpan oleh duplikat Bit-bo-ong almarhum. Akhirnya sebulan yang lalu Yap Tai-ciangkun mencium jejak dari keluarga duplikat Bit-bo-ong itu. Mereka ternyata bersembunyi di suatu tempat yang terpencil. Keluarga itu terdiri dari tiga orang kakak beradik berserta keluarga masing-masing yaitu Chin Yang, Chin Kong dan Chin Bu ! Tetapi ketika aku memerintahkan Yap Tai-ciangkun untuk menggerebeg tempat tersebut ternyata telah terlambat. Tempat itu telah menjadi puing-puing berserakan, sehingga kami kehilangan jejak dari pada benda pusaka itu lagi.” Kaisar Han menghentikan ceritanya lagi.

“Kemudian Yap Tai-ciangkun menyebar lagi orang-orangnya guna mendapatkan tempat persembunyian mereka itu, tapi belum lagi ketemu dengan mereka, Yap Tai-ciangkun justru menemukan bukti-bukti bahwa salah seorang perwira tingginya yang berada di kota Tie-kwan telah berhianat ! Itulah sebabnya hari ini aku dan Yap Tai-Ciangkun berada di sini....”

Kaisar Han turun dari kursi lalu berjalan perlahan ke tengah ruangan. Ujung pedangnya yang panjang terseret di atas lantai. Dengan penuh kewibawaan baginda menyilangkan tangannya di depan dadanya.

“Menurut penyelidikan yang terakhir, keluarga Chin itu menuju ke arah pantai timur. Oleh karena itu aku minta laporan pertolongan cuwi sekalian apabila melaporkan kepada kami apabila melihat atau mendengar tentang mereka. Cuwi sekalian saya kumpulkan di tempat ini karena cuwi adalah penguasa-penguasa di daerah ini. Siapa tahu mereka lewat di daerah cuwi....” Kaisar Han menutup keterangannya.

Kemudian Kaisar Han berjalan mendekati Chu Seng Kun dan nona Kwa.

“Chu-hian-te.... aku juga minta pertolongan kalian dalam persoalan ini. Aku menginginkan agar benda pusaka ini berada kembali di dalam perbendaharaan istana. Kalian tentu mengerti maksudku yang sebenarnya dalam hal ini. Aku tidak ingin benda itu menjadi penyebab dari arena pertempuran berdarah di antara rakyat karena masing-masing orang ingin memilikinya. Kalian tentu tidak akan menuduhku sebagai seorang yang serakah yang ingin berkuasa sebagai dewa dan menginginkan ditakuti oleh binatang-binatang buas..... Karena seperti yang pernah kukatakan kepada kalian, kalau toh aku diperbolehkan memilih di antara dua pilihan, raja atau petani.... aku akan memilih sebagai petani saja !”

“Hong-siang hamba berdua akan berusaha untuk membantu hong-siang dalam hal ini.” Chu Seng Kun menjawab.

Kaisar Han mengucapkan rasa terima kasihnya berulang-ulang. Kemudian perlahan-lahan baginda mendekati tempat duduk Yap Tai-ciangkun.

“Yap Tai-ciangkun ! Perintahkan kepada seluruh anggota Sha-cap-mi-wi yang akan berangkat besok pagi agar melacak juga tempat persembunyian dari keluarga Chin !”

“Akan hamba kerjakan, hong-siang !”

“Nah, kukira apa yang ingin kubicarakan di dalam pertemuan ini telah aku keluarkan semua. Maka siapa yang mempunyai suatu pendapat atau persoalan yang lain silahkan berbicara...!” Kaisar Han menutup ucapannya.

Karena tak seorangpun yang mau berbicara maka Kaisar Han menutup pertemuan itu. Dengan diantar Yap Tai-ciangkun baginda kembali ke kamarnya.

Keesokan harinya, di tempat itu terjadi kesibukan yang luar biasa. Belum juga matahari pagi menampakkan sinarnya, berbondong-bondong beberapa kelompok orang meninggalkan tempat itu. Mereka tersebar ke segala arah. Kelompok yang paling sedikit adalah rombongan Chu Seng Kun dan kedua gadis itu. Mereka menuju arah timur, ke arah kota-kota yang berada di pinggir pantai.

Rombongan yang terakhir adalah rombongan Kaisar Han sendiri yang akan pulang kembali ke kota raja. Rombongan itu terdiri dari 4 kereta dan 1 pasukan prajurit terlatih. Dengan diantar oleh Kepala Daerah Tie-kwan sampai di perbatasan rombongan ini berangkat tanpa menimbulkan kecurigaan penduduk. Penduduk tetap menyangka bahwa prajurit-prajurit itu adalah pasukan yang diperbantukan untuk menjaga keamanan selama berlangsungnya pesta perayaan itu.

Sedikitpun mereka tidak menyangka kalau kaisar junjungan mereka hari itu berada di antara mereka.

Hampir sebulan lamanya. Yang Kun terbaring saja di atas pembaringannya. Tabib yang setiap hari datang menjenguknya ternyata bukan Chu Seng Kun yang menolong dirinya itu. Tabib yang kini selalu mengobati luka-lukanya adalah seorang tabib tua yang suka berkelakar dan sangat sabar. Yang kun tidak diperbolehkan pergi ke mana-mana, takut kaki yang terluka parah itu akan menjadi lumpuh. Tabib itu berkata bahwa luka itu sebenarnya tidaklah begitu membahayakan, tetapi pengaruh racun yang terlanjur bercampur dengan darahnya itulah yang justru sangat berbahaya bagi tubuhnya. Kalau kaki yang terluka itu dipaksa untuk berjalan juga sebelum sembuh, maka kemungkinan untuk menjadi lumpuh semakin besar pula. Oleh karena itu Yang Kun menjadi sangat patuh sekali, tak sekejappun selama sebulan itu dia turun dari tempat pembaringannya. Ternyata setelah lolos dari kematian yang hampir saja merenggut nyawanya itu, semangatnya untuk hidup dan sembuh kembali seperti sedia kala menjadi sangat berkobar-kobar. Maka biarpun di dalam minggu terakhir ini kakinya telah terasa normal kembali, pemuda itu masih tetap tidak berani mendahului perintah tabibnya.

Padahal semuanya itu hanya merupakan sebuah taktik dari Kaisar Han agar pemuda yang dibawanya ke dalam istana itu tidak berkeliaran keluar dari kamarnya, sehingga akan mengetahui bahwa dia sedang berada di dalam istana. Baginda tetap menginginkan agar anak muda yang bernama Yang Kun ini masih beranggapan bahwa dirinya sedang berada di rumah seorang “perwira”, yang tentu saja mempunyai rumah besar dan indah serta dijaga oleh para pengawal pula.

Setiap dua tiga hari sekali Kaisar Han dengan pakaian sederhana menjenguk pemuda itu di dalam kamarnya,

sehingga hal itu membuat semua orang yang tinggal di istana menjadi terheran-heran dibuatnya. Sungguhpun sebagai seorang jago silat yang berkepandaian tinggi, kaisar junjungan mereka itu memang seringkali berbuat yang aneh-aneh. Dan selama sebulan itu memang terjadi suatu persahabatan yang tulus antara dua orang manusia yang berwatak aneh, yaitu persahabatan antara seorang “perwira” dan seorang anak kepala desa yang baru saja lulus dari belajar silat !

“Yang Hian-te, beberapa hari lagi mungkin engkau sudah diperbolehkan turun dari tempat tidurmu ini. Engkau bisa berjalan-jalan dan berlari-lari kembali tanpa merasa khawatir kakimu akan menjadi lumpuh....” Perwira itu menghibur hati Yang Kun.

“Hmm.... tapi selama sebulan ini engkau tentu sangat menderita bukan ?”

“Memang ! Apalagi kalau malam telah tiba, di mana aku sudah ditinggalkan seorang diri di kamar yang luas ini.... Wah, rasa-rasanya aku justru lebih tersiksa dengan rasa sepi itu dari pada dengan rasa sakitku ini. Selama sebulan berbaring saja di atas pembaringan ini membuat diriku seolah-olah akan menjadi sinting. Setiap malam di mana kegelapan telah menyelubungi kamar ini, maka otakku mulai berkhayal yang bukan-bukan. Aku merasa seperti tidak lagi berada seorang diri di kamar ini. Apabila malam telah larut, seakan-akan ada suara seruling yang ditiup perlahan... sekali di samping telinga saya. Sese kali apabila malam benar-benar sunyi malah terdengar pula suara nyanyian wanita di pojok sana itu...” kata pemuda itu sambil menunjuk ke arah sudut kamarnya.

“Hahaha..... Yang hian-te, jangan katakan kepadaku bahwa engkau adalah seorang yang takut hantu, hahaa...”

“Hehe... tidak, Liu toako ! Aku bukan seorang penakut ! Jika aku takut, aku tentu tidak akan tetap tinggal di atas pembaringan ini, aku tentu telah lari keluar biar kakiku akan menjadi lumpuh sekalipun....! Liu toako, aku justru malah

mendengarkan dengan seksama, sehingga lama-kelamaan aku bisa menangkap seluruh isi lagunya.”

“Benarkah ? Hahaha.... hebat benar hantu itu, dapat memberi pelajaran menyanyi kepada seorang manusia, haha.... Wah, macam apa pula, ya... lagunya ? Tentunya tidak seperti nada-nada lagu pada musik buatan manusia macam kita ini, yaa...?” Perwira itu tertawa terpingkal-pingkal. Mereka berdua benar-benar sudah sangat akrab sekali sehingga biar baru satu bulan mereka bergaul, mereka berbicara seperti seorang kakak beradik saja, tanpa khawatir merasa tersinggung satu sama lainnya.

“Toako, kau tentu tidak mempercayainya, bukan ? Kau tentu menganggap bahwa aku telah menjadi gila karena racun-racun itu, bukan ?”

“Benar, haha... Kun-te, kakakmu ini selama hidup belum pernah melihat hantu maka sedikitpun juga tidak percaya kalau di dunia ini ada hantu. Apalagi hantu yang mengajari manusia menyanyi.... Kalau menurut pendapatku, apa yang telah terjadi kepadamu itu hanya disebabkan oleh daya khayalmu saja, saking lamanya engkau berbaring di sini. Padahal suara itu cuma suara angin bertiup atau suara binatang malam...”

“Tetapi, toako...”

“Haha, Kun-te, sudahlah....! Aku dulu juga pernah mengalami peristiwa seperti yang kaualami ini.... Tapi percayalah semua itu tidak benar, hanya khayalan kita sendiri saja !”

“He ? Liu toako juga pernah mendengar hantu bernyanyi ?”

“Ah.... Tidak hanya bernyanyi... tapi seolah-olah juga berdiri di hadapan saya.... Hei, kenapa kita hanya berbicara soal hantu saja? Ayoh, kita berbincang mengenai soal yang lainnya!”

“Tunggu dulu....! Toako, kau berceritalah dahulu tentang hantu yang mengganggu dirimu itu, baru kita berbicara tentang soal-soal yang lain !”

“Wah, engkau ini ada-ada saja. Aku sudah hampir melupakannya. Peristiwa itu terjadi ketika aku masih muda sekali, ah... kenapa kau tanyakan juga hal ini ?”

“alaaa.... Toako kenapa pelit amat ? Ayolah ceritakan dulu, aku senang dengan cerita-cerita tentang hantu !”

“Hmm, baiklah ! Begini.... 20 tahun yang lalu, aku adalah seorang anak petani di dusunku. Walaupun tidak kaya tetapi aku sekeluarga juga tidak kekurangan. Kami mempunyai kepala desa yang sangat kaya raya. Dia mempunyai seorang gadis yang luar biasa cantiknya. Aku... aku dan gadis itu bersumpah untuk menjadi suami istri, apapun akibatnya... Tapi kepala desa itu ternyata tidak menyukai aku. Puterinya ditunangkan dengan seorang bangsawan dari kota raja. Sebelum perkawinan mereka dilangsungkan, kekasihku itu aku larikan dari rumahnya. Tentu saja calon suaminya mengejar bersama-sama dengan pasukan yang dibawanya. Kami tertangkap setelah melarikan diri selama 2 hari di tanah perbukitan. Aku disiksa sampai hampir mati... Kun-te, lihatlah ! Luka-luka itu masih membekas hingga sekarang ! Wajahku yang semula tampan juga menjadi codat-cedet di sana-sini, sehingga aku terpaksa memelihara kumis dan jenggot lebat untuk menutupinya.”

“Ah, Liu toako... lambat benar, mana hantunya ?” Yang kun memotong. Tak sabar hatinya mendengarkan penuturan sahabatnya yang berbelit-belit tak kunjung sampai di tujuan itu.

“Katanya mau mendengar ceritaku...., bagaimana ini ? Jadi tidak ?” perwira itu tersenyum.

“Iya...! Tapi mana hantunya ? Masa dari tadi tidak muncul-muncul juga ?

“Wah.... Ya belum sampai di situ ceritanya ! Nanti kalau sudah sampai di situ, hantu itu tentu akan muncul juga.”

“Yaa.. tapi kenapa berputar-putar begitu. Sampai tua aku mendengarkan tak muncul-muncul juga nantinya....”

“Habis, bagaimana aku harus menceritakan kisah hantu ini kepadamu ?”

“Langsung ke sasarannya, dong ! Tanpa embel-embel ini itu, terus bercerita tentang kedatangan hantu itu.”

“Wah, baiklah ! Sekarang aku langsung saja bercerita tentang hantu itu. Dengarkanlah baik-baik ! ... Tiba-tiba hantu tersebut menyanyi di depan pembaringanku...”

“Lhoh ! Kenapa terus begitu ? Haha... repot ... repot ! Masa menuturkan suatu kisah demikian caranya, mana orang lain dapat mengerti maksudnya ?”

“Habis pendengarnya juga merepotkan benar ! Begini salah begitu salah, Lalu harus bagaimana ? Orang bercerita kan harus dari permulaan, tidak dipenggal-penggal. Kalau dipenggal-penggal, mana bisa dimengerti orang ? Aneh benar kau ini !”

“Baiklah... baiklah ! Maafkan aku, aku memang tidak sabaran..... hehe... tapi jangan marah, lho !”

Kaisar Han menjadi heran pula hatinya. Kenapa hari ini ia begitu gembira seperti anak kecil saja ? Kenapa senang benar bersahabat dengan anak muda ini ? Ah, dunia ini memang sangat aneh ! Dan baginda tidak tahu apa yang menyebabkan hal itu semua....

“Kun-te, bagaimana ini ? Jadi bercerita tidak aku ini ?”

Yang Kun tertawa. “Haha... tak usahlah ! Liu toako, aku kasihan melihatmu ! Hahaha....!”

Kaisar Han juga tertawa terbahak-bahak, sehingga para pengawal yang berdiri di luar semakin merasa heran. Tidak biasanya baginda itu tertawa demikian kerasnya.

Tiba tiba Yang Kun mengerutkan dahinya.

“Liu toako.... Tapi aku tidak main-main dengan suara seruling yang aku ceritakan tadi. Sungguh ! Aku benar-benar mendengarnya. Kau dapat membuktikannya nanti malam....” katanya bersungguh-sungguh, sehingga Kaisar Han tidak mau berkelakar lagi.

“Baiklah, aku nanti malam akan membuktikannya...”

Malam harinya....

Sejak matahari terbenam Yang Kun telah menjadi gelisah di dalam kamarnya. Ia ingin membuktikan bahwa ceritanya adalah benar, tapi ia takut jangan-jangan malam ini hantu itu tak mau meniup serulingnya lagi, apalagi mau bernyanyi seperti biasanya.

Sahabatnya baru datang ketika menjelang tengah malam. Langsung saja sahabatnya berkemas-kemas membenahi tempat tidur yang satunya, lalu berbaring di atasnya.

“Kun-te, kau bangunkan aku nanti kalau hantu yang kaukatakan itu muncul di kamar ini ! Sekarang aku mau tidur saja.”

Yang Kun hanya mengangguk, pikirannya tetap tegang menanti datangnya suara seruling itu. Akan dia tunjukkan kepada sahabatnya itu bahwa suara yang didengarnya itu benar-benar suara seruling, bukan suara angin malam yang bertiup seperti yang dikatakannya itu.

Malam semakin larut. Suara yang dinanti-nantikan itu belum juga terdengar. Suasana benar-benar telah menjadi sangat sunyi, sehingga suara angin malam yang bertiup menerpa genting di atas kamar itu terdengar sangat nyata sekali. Ruangan kamar itu menjadi agak gelap karena lampu

besar yang semula dipasang di atas meja telah diambil oleh penjaga, sehingga kini tinggal sebuah lampu teng kecil yang diletakkan di atas lantai di depan pintu masuk. Nyala apinya yang bergoyang-goyang gelap di dalam ruangan tersebut juga ikut berayun-ayun.

Yang Kun telah memusatkan seluruh perasaan hatinya kepada suasana di sekelilingnya, seperti yang selalu ia lakukan setiap hari apabila ia mendengarkan suara seruling itu. Karena hanya perasaan hatinyalah yang dulu pertama-tama dapat membedakan suara seruling itu dari suara-suara lembut yang lain. Baru setelah dalam beberapa hari ia telah terbiasa dengan suara itu, ia berusaha mendengarkannya dengan seksama seluruh irama dan pantunnya. Dan ternyata ia telah berhasil menangkap keseluruhan dari lagu itu.

Ternyata sama sekali tidak disadari oleh Yang Kun bahwa dia telah mempelajari sebuah ilmu silat tingkat tertinggi yang biasanya hanya didapatkan pada orang-orang yang telah mencapai tingkat kesempurnaan saja, yaitu ilmu yang biasa disebut orang dengan nama Lin-cui Sui-hoat (Ilmu Tidur di Atas Permukaan Air). Sebuah ilmu yang didasarkan pada ketajaman perasaan dan kesempurnaan panca-inder manusia, sehingga apabila hal itu telah dipelajari dengan sempurna akan mengakibatkan seseorang bisa mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya.

Yang Kun semakin tenggelam di dalam pemusatan pikiran dan perasaannya, sehingga tubuhnya yang terbaring lurus dengan mata tertutup itu tampak seperti mayat saja. Tetapi apa yang terjadi pada diri Yang Kun pada saat itu benar-benar suatu yang sangat menakjubkan, apalagi untuk orang yang seumur dia ! Ternyata dengan apa yang kini sedang dilakukan olehnya, Yang Kun sudah mampu membedakan sebuah suara, betapapun lembutnya, di antara riuhnya suara-suara lembut yang lain. Yang Kun sudah dapat membedakan antara suara desir angin lembut yang menghembus di atas genting dan

suara desir angin yang menerobos celah-celah lubang angin di atas pembaringannya. Yang Kun juga sudah mampu membedakan suara masing-masing nyamuk yang pada malam itu banyak berterbangan mengerumuni dirinya. Malah pada akhirnya pemuda itu sudah mampu membedakan suara nyamuk jantan dan suara nyamuk betina. Lebih hebat lagi ketika pemuda itu dengan ketajaman perasaannya mampu melihat tanpa membuka kelopak matanya, bahwa perwira sahabatnya itu sedang memperhatikan dirinya dari tempat pembaringannya.

Tiba-tiba Yang Kun merasa ada sebuah desiran suara yang lembut, yang sangat dikenalnya, diantara desiran lembut angin lalu. Suara itu mengalun tinggi rendah membentuk sebuah sebuah irama lagu yang amat dikenalnya pula. Tak terasa bibirnya bergumam mengikuti lagu tersebut dengan pantun yang telah dihapalnya pula di luar kepala.

Sinar Bulan di antara bintang,
Membasahi padang di antara ilalang,
Hampan perak luas membentang,
Alas tidur menentang awan.

“Kun-te... kau... kau berkata apa ?” perwira itu terbangun dari pembaringannya.

Yang Kun cepat menempelkan jari telunjuk pada bibirnya.

“Toa-ko..... dengarlah ! Suara seruling itu sudah terdengar.... Coba kaudengar dengan seksama, bukanlah suara itu ada di dalam kamar ini ?”

Kaisar Han yang kini mengaku sebagai perwira itu berusaha mendengarkan pula, tapi meski sampai lelah ia menyaring-nyaring semua suara yang terdengar oleh telinganya, toh suara seruling yang dikatakan sahabatnya itu tak kunjung kedengaran juga. Kedua belah telinganya hanya mampu

mendengar suara denging nyamuk-nyamuk yang beterbangan di dalam kamar itu.

“Ha-ha... Kun-te, aku benar-benar tidak dapat mendengar apa-apa,” akhirnya Kaisar Han menyerah. Seakan-akan menyerah padahal dalam hati kaisar itu semakin tidak mempercayai omongan Yang Kun. Tetapi karena ia tidak ingin menyakiti hati sahabat yang disukainya itu maka ia tidak mau memperpanjang persoalan itu.

“Ah.... Toako ini bagaimana. Nah sekarang suara itu berhenti. Biasanya tak lama lagi suara nyanyiannya akan terdengar de... ha, dia sudah mulai menyanyi ...! Sinar bulan di antara bintang... Membasahi padang di antara ilalang...” pemuda itu bergumam mengikuti nyanyian itu.

Kaisar Han memandang dengan sinar mata penuh rasa kasihan kepada sahabat mudanya itu. Agaknya pengaruh racun yang memasuki tubuh sahabatnya itu masih belum hilang juga.

“Sudahlah, Kun-te, tak ada gunanya juga engkau menerangkan apa yang kau dengar itu karena aku tetap tidak dapat mendengarnya sendiri....”

“Suara itu mulai hilang.... Liu-toako tolong kaulihat pojok kamar itu ! Suara itu lari ke sana ...!” Yang kun asyik dengan pikirannya sendiri, sehingga ia tak memperdulikan ucapan Kaisar Han yang baru saja.

Dengan agak berat Kaisar Han meloncat turun dari atas pembaringannya dan melangkah ke sudut. Tangannya mengambil lampu minyak yang berada di atas almari dan menyalakannya sekalian.

“Kun-te, lihatlah, tidak ada apa-apa, bukan ?” kata baginda sambil menerangi tempat itu dengan lampu yang dibawanya. “Cuma ada sebuah tembok yang kosong dan lantai batu yang sedikit merekah saking tuanya...., haha.... Jangan kaukatakan

bahwa hantu itu masuk ke dalam tanah melalui celah ini....!"
Kaisar Han bergurau.

"Celah... celah apakah itu ? Hei, kenapa rumahmu yang bagus ini sudah mulai retak ?"

Kaisar Han menjawab dengan hati-hati, karena setiap pertanyaan yang menyinggung persoalan pribadi, baginda harus mengingat penyarannya.

"Kun-te, rumah ini bukan rumahku. Oleh karena aku belum berkeluarga, maka baginda kaisar belum berkenan memberi aku sebuah rumah. Aku hanya diperkenankan menempati salah sebuah ruangan di kompleks istana ini. Itupun hanya khusus untuk diriku saja, karena aku adalah perwira pengawal kepercayaan kaisar. Jadi ruangan ini adalah sebagian dari bangunan istana yang sudah berumur hampir seratus tahun, sehingga seperti yang kaulihat, lantai ini telah merekah saking tuanya. Selain itu, konon menurut para ahli, tepat di bawah bangunan istana ini mengalir sebuah sungai di bawah tanah, sehingga hal ini pula yang menyebabkan bangunan di dalam istana ini mudah retak."

"Hei !?... Jadi bangunan ini adalah bangunan istana kaisar di kota raja itu ?" pemuda itu kaget sekali. "Kenapa aku dulu tidak melihat pintu gerbangnya ketika kita memasuki halaman istana ini?"

"Kita lewat pintu samping pada saat itu. Tapi meskipun lewat pintu gerbang depan, kau juga tidak mengetahuinya, karena kau selalu berbaring saja di dalam kereta. Lagi pula lewat pintu samping lebih dekat dari pada lewat pintu gerbang depan atau belakang."

"Pintu gerbang belakang ? Adakah pintu gerbang belakang itu ?"

"Dahulu memang tidak ada. Di tempat itu hanya ada sebuah pintu kecil untuk lewat para pengawal seperti halnya

dua buah pintu kecil yang dibangun pada kedua belah tembok sampingnya. Tapi sejak dibangun kembali dari keruntuhan akibat adanya gempa bumi besar pada kira-kira seratus tahun yang lalu, pintu belakang tersebut dibuat menjadi besar dan megah seperti yang terdapat di bagian depan. Pembaharuan seperti yang terdapat di bagian depan. Pembaharuan ini dimaksudkan agar supaya baginda lebih mudah menemui tamunya apabila kebetulan baginda sedang berada di istana bagian belakang. Sebab dengan terjadinya gempa itu mengakibatkan suatu tanah retak yang membelah istana bagian tengah dan istana bagian belakang. Tanah retak yang memisahkan kedua buah bagian istana itu sedemikian lebar dan dalamnya sehingga tidak bisa dibangun sebuah jembatan di atasnya...”

“Lalu bagaimana harus menyeberanginya ?” Yang Kun bertanya. Pemuda ini memang seorang keturunan bangsawan, justru keturunan Kaisar Chin sendiri malah. Tetapi karena mendiang ayahnya cuma seorang keturunan dari selir, maka beliau hampir tak pernah berada di dalam lingkungan istana. Apalagi pemuda itu sendiri, sejak kecil selalu berada bersama ibunya di desa.

“Memakai perahu !” Kaisar Han menjawab. “Celah yang lebar dan dalam itu digenangi air di bawahnya. Sehingga ... wah, Kun-te... lebih baik kuantar saja engkau melihatnya besok. Percayalah, suasananya malah menjadi lebih indah bukan main !”

“Terima kasih, Liu toako ! Aku memang ingin sekali melihatnya.”

“Nah, marilah kita tidur sekarang ! Lupakan saja hantumu itu !” Kaisar Han berkata.

“Liu toako, Tunggu....! Engkau tentu masih menganggap aku berbohong dan berkhayal tentang suara nyanyian itu.... Benar, bukan ? Tapi percayalah ‘toako’ aku tidak berbohong, aku bersungguh-sungguh ! Nah, sekarang dengarlah ! Aku

mendengar seseorang berlari melintasi halaman. Gin-kangnya sangat tinggi dan gerakannya sangat gesit sehingga tidak seorangpun penjaga yang melihatnya....”

“Kun-te, apa katamu ? ada orang berlari melintasi halaman ? Kenapa aku tidak mendengarnya ?” Kaisar Han beranjak dari pembaringannya, lalu berusaha mendekati Yang Kun. Dengan bersungguh-sungguh baginda berusaha mendengarkan suara tersebut, tapi ternyata sedikitpun beliau tidak mendengarkan sama sekali. Wah, dia tentu kumat lagi, pikir Kaisar Han.

“Liu toako, cepatlah kau keluar ! Orang itu kini bersembunyi di balik rumpun bambu kuning di depan istana ini !” Yang Kun berbisik dengan tegang.

Kaisar Han terpaksa keluar pula dengan hati-hati, agar tidak terlalu menyakiti hati sahabatnya. Sambil lalu dia melemparkan sepatunya ke arah rumpun bambu itu. Tapi betapa terkejutnya baginda ketika sepatu itu tiba-tiba membalik ke arahnya kembali dengan kecepatan yang bukan main hebatnya. Otomatis baginda mengelak ke samping sehingga tubuh baginda menabrak daun pintu. Sepatu tersebut meluncur lewat hanya satu dim dari pipi baginda dan menghantam tembok hingga melesak ke dalam. Untuk sekejap Kaisar melihat sesosok bayangan melayang meninggalkan rumpun bambu itu menuju ke gedung sebelahnya, gerakannya cepat sekali. Kaisar Han bersuit nyaring untuk memanggil para penjaga, lalu sambil mencabut pedang baginda mengejar bayangan mencurigakan tersebut.

Gedung itu adalah gedung perpustakaan tempat baginda biasa membaca dan menulis, maka tentu saja baginda sangat hapal seluruh keadaan di tempat itu. Dengan hati-hati baginda membuka pintu samping yang menembus ke ruangan belakang tempat menyimpan buku. Dari tempat itu baginda akan dapat mengawasi ke seluruh ruangan yang ada di dalam gedung tersebut melalui kisi-kisi yang terdapat di atas deretan almari buku.

Sementara itu para penjaga yang mendengar suitan baginda berbondong-bondong datang ke tempat itu. Mereka cepat mengepung gedung itu dengan ketat sehingga tak mungkin seorang dapat lolos dari tempat tersebut tanpa mereka ketahui. Kepala penjaga yang bertugas memimpin pengepungan itu mengajak beberapa orang penjaga untuk memasuki gedung tersebut melalui pintu depan.

Yang Kun yang belum berani meninggalkan tempat pembaringannya hanya dapat menunggu saja di kamarnya. Ia cuma dapat menerka-nerka saja apa yang terjadi di luar kamarnya sekarang. Agaknya ada seorang tokoh sakti datang ke tempat ini untuk berbuat jahat, buktinya orang itu datang dengan cara sembunyi-sembunyi serta pada waktu tengah malam pula.

Beberapa saat telah berlalu, tapi belum juga ada khabar tentang orang yang mencurigakan itu. Di luar masih terdengar ramai suara para penjaga yang mengepung tempat itu. Sinar obor mereka yang terang benderang tampak menerobos lubang angin dan lubang pintu yang jebol akibat senggolan perwira Liu tadi, sehingga kamar yang dihuni oleh pemuda itu ikut menjadi terang benderang pula.

Beberapa waktu lagi telah berlalu pula. Yang Kun menjadi tegang pula hatinya. Rasa-rasanya ia ingin meloncat keluar juga untuk menyaksikannya. Tapi bila diingat kaki itu sudah hampir sembuh, pemuda itu terpaksa mengurungkan pula niatnya. Akhirnya Yang Kun memusatkan seluruh perasaan dan pikirannya kembali. Biarpun tidak dapat melihat keadaan di luar secara langsung dengan kedua buah matanya, pemuda itu ingin pula mengetahuinya melalui ketajaman rasa dan panca indera yang lain, seperti yang biasa ia lakukan apabila ia mendengarkan suara “hantu” itu.

Mula-mula Yang Kun mendengar berpuh-puluh suara langkah kaki dikamarnya. Menurut suara langkah kaki mereka yang meskipun hilir mudik tapi tidak pernah meninggalkan

tempat itu, dapat diduga bahwa mereka sedang berjaga di tempat masing-masing. Dan apabila hal itu dihubungkan dengan peristiwa yang kini sedang terjadi, maka tidak salah lagi bahwa mereka kini sedang mengepung suatu tempat tertentu.

Kemudian terdengar langkah beberapa orang di antara mereka menuju ke arah kanan. Lalu terdengar suara pintu dibuka secara perlahan. Agaknya beberapa orang dari para pengepung itu telah membuka sebuah pintu ruangan yang diperkirakan berisi penjahat itu. Tetapi beberapa saat kemudian terdengar lagi langkah mereka itu keluar dari tempat tersebut. Kini terdengar langkah mereka telah bertambah dengan satu orang lagi, dan Yang Kun telah mengenal langkah orang tersebut dengan baik.

Orang yang telah dikenal langkahnya dengan baik oleh Yang Kun itu terus menuju ke kamarnya dan tak lama kemudian muncullah “perwira” sahabatnya itu di hadapannya.

“Engkau tidak menemukan orang itu, Liu toako ?” tanya Yang Kun kepada sahabatnya itu.

Kaisar Han menggelengkan kepalanya.

“Heran ! Tempat itu telah dikepung oleh seratus orang penjaga. Tidak mungkin rasanya apabila orang itu dapat meloloskan diri. Tapi orang itu benar-benar hilang lenyap tak ada bekasnya !”

“Apakah sudah diperiksa semua tempat dengan teliti ? Siapa tahu ada tempat rahasia di sana?” pemuda itu bertanya lagi.

“Sudah ! Sudah kuperintahkan untuk memeriksa di segala sudut-sudutnya, tapi orang itu tetap tidak dapat diketemukan. Dan rasa-rasanya juga tak ada jalan rahasia di tempat itu.”

“Benar-benar mengherankan kalau begitu..... Masakan di dunia ini ada manusia yang dapat menghilang dari pandangan mata ?”

“Kun-te, kau tidurlah saja dahulu ! Masih ada cukup waktu untuk meneruskan istirahatmu. Aku akan kembali ke tempatku untuk mengurus persoalan ini... Dan...” Kaisar Han menghentikan kata-katanya sebentar, lalu lanjutnya,” maafkan toakomu ini ! Sekarang aku mulai percaya pada kata-katamu tentang hantu itu. Agaknya memang telingaku yang tidak mampu mendengarkan suara-suara itu. Buktinya engkau dapat mendengar kedatangan penjahat itu, tapi aku yang telah kauberi tahu terlebih dulu juga tetap tidak dapat menangkap suara langkahnya.”

Tetapi hingga fajar mulai menyingsing Yang Kun tetap tidak dapat tidur. Banyak sekali persoalan yang memberati pikirannya. Baik mengenai persoalan tentang keluarganya serta tugas-tugas yang dibebankan oleh mendiang ayahnya maupun persoalan yang menimpa dirinya sendiri.

“Haha.... Sudah bangun rupanya. Bagaimana keadaan kakimu, Yang hian-te !” tiba-tiba terdengar suara tabib yang setiap pagi menjenguknya. “Hei kenapa matamu merah sekali ? Ahh.... Tentu tak bisa tidur akibat gangguan penjahat yang tadi malam tadi, bukan ?”

Yang Kun terkejut.

“Sinshe sudah mengetahui peristiwa yang terjadi di sini tadi malam ?”

“Haha.... tentu saja sudah, karena aku singgah di tempat Liu Ciangkun sebelum kemari tadi.”

“Benarkah ? Lalu bagaimana akhirnya ? siapakah penjahat yang datang itu ? Dan apa pula maksud kedatangannya ke dalam istana ini ?”

Tabib itu meletakkan tas tempat peralatannya di bawah pembaringan Yang Kun, lalu tangannya meraih kedua kaki pemuda itu untuk melihat luka-lukanya yang telah mengering.

“Liu ciangkun tetap belum mengetahui, siapakah sebenarnya tamu malam itu. Yang terang ilmu kepandaianya benar-benar sangat tinggi. Menurut Liu Ciangkun tiada seorangpun jagoan istana yang akan mampu menghadapi orang itu seandainya dia mau berkelahi dengan para penjaga. Liu Ciangkun juga berkata kepadaku bahwa orang itu bermaksud membunuh Kaisar Han. Dengan kepandaianya yang sangat tinggi orang itu mampu meloloskan diri dari pengawasan penjaga istana, sehingga tanpa mendapatkan kesukaran orang itu dapat memasuki kamar tidur baginda. Untunglah malam ini baginda tidak tidur di kamarnya.”

“Orang itu bermaksud membunuh kaisar ?” Yang Kun terkejut.

Berani betul orang itu, pemuda itu membatin. Seorang diri memasuki gua macan ! Padahal setiap orang mengetahui betul bahwa istana kaisar merupakan tempat berkumpulnya orang-orang sakti dari seluruh pelosok negara.

Tabib itu telah selesai memeriksa kedua kaki Yang Kun.

“Besok pagi Yang hiante telah dapat pulang ke desa, karena luka-luka ini telah sembuh seperti sedia kala,” tabib itu memberi tahu.

“Hah ? Benarkah....?” Yang Kun berteriak gembira. “Sinshe, aku.....aku.....”

“Sudahlah, aku tahu Yang hiante tentu akan mengucapkan rasa terima kasih kepadaku. Lupakanlah itu ! Tapi Liu Ciangkun telah memberi pesan kepadaku tadi, bahwa nanti malam dia akan mengajakmu berjalan-jalan di istana ini. Dia ingin menunjukkan seluruh keindahan istana ini kepada sahabatnya yang akan meninggalkan dia untuk selamanya.....!”

“Untuk selama-lamanya....? Ah, tidak demikian, sinshe ! Aku bukan seorang yang mudah melupakan budi seseorang, apalagi orang tersebut adalah sahabatku.....! Aku tentu akan sering mengunjunginya setiap saat !”

“Nah, justru itulah yang sulit. Dalam keadaan biasa Yang hiante akan sangat sulit untuk menemui Liu Ciangkun, sebab selain Liu Ciangkun itu merupakan seorang yang sangat penting di sini, Liu Ciangkun itu juga jarang berada di istana. Dia sering mendapat tugas dari Kaisar Han untuk mengurus sesuatu di luar istana.”

“Benarkah....? Ah, kalau begitu pertemuanku nanti malam adalah pertemuanku dengan dia yang terakhir ?” Yang Kun berdesah perlahan, tampak kedua buah matanya berkaca-kaca. Pemuda itu merasa bahwa ia telah diselamatkan jiwanya oleh sahabatnya itu. Tanpa inisiatif Liu Ciangkun untuk membawa dirinya kepada Chu Seng Kun yang ahli pengobatan itu niscaya dirinya telah mati di dalam penjara di bawah tanah tersebut. Maka di dalam kegembiraan hatinya saat ini ternyata ada terselip juga rasa sedih karena harus berpisah dengan sahabatnya.

“Yang hiante, aku akan kembali dahulu. Mungkin aku tidak dapat mengantarkanmu besok pagi. Kali ini kau harus lebih hati-hati di dalam petualanganmu selanjutnya ! Selamat jalan !” tabib itu tersenyum sambil menentang tasnya.

“Terima kasih, sinshe !”

Pemuda itu mengawasi punggung tabib tersebut sehingga lenyap di balik pintu, kemudian dengan menghela nafas panjang pemuda tersebut menatap ke arah langit-langit kamarnya kembali. Pikirannya melayang jauh meliwati atap kamarnya itu. Hmm, ternyata banyak juga orang yang mempunyai budi baik di samping para pembunuh yang membantai keluarganya.

Sampai matahari hampir terbenam Yang Kun telah berusaha melatih kedua buah kakinya untuk berjalan-jalan di dalam kamar itu. Kadang-kadang ia

Hal 63-64 hilang

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 5

Mereka berdua kemudian keluar bersama-sama dari kamar itu, sebuah kamar yang selama sebulan menjadi tempat pemondokan bagi Yang Kun. Di luar Yang Kun seakan-akan telah disongsong pula dengan meriah oleh taburan sinar cemerlang dari bulan purnama, yang saat itu dengan gencarnya sedang menerangi seluruh alam di sekitar mereka. Hati dan perasaan Yang Kunpun seakan-akan menjadi lapang pula, sehingga ingin rasanya dia menghirup udara sepuas-puasnya.

“Ooh..... toako, begitu indah rasanya dunia ini setelah aku keluar dari kungkungan kamarmu yang pengap itu !” serunya lega.

“Kun-te, kau benar! Coba kau lihatlah daun-daun yang bergoyang-goyang disentuh angin itu, kau lihat juga dahan dahan dan ranting-rantingnya yang mencuat ke sana ke mari di tempat yang tinggi itu, lalu kau pandanglah juga atap-atap bangunan yang menjulang ke langit itu....! Semuanya seakan-akan berlapisan perak yang putih mengkilap ditimpa sinar purnama, bukan ? Indah sekali.....! Inipun belum seberapa indahnya. Kau akan lebih terpesona lagi apabila kau nanti melihat jurang yang tergenang air di taman sebelah belakang istana ini.”

Mereka berjalan dengan perlahan-lahan mengitari halaman istana yang luas itu. Mereka melihat gedung perpustakaan, gedung tempat senjata, gedung tempat menjamu tamu, gedung tempat para puteri istana, gedung tempat kesenian dipertunjukkan dan gedung-gedung yang lain, yang semuanya adalah bangunan yang berukir-ukir sangat indah sekali. Dan agaknya perwira Liu sahabatnya tersebut memang orang yang sangat dihormati di istana itu, buktinya pemuda itu selalu melihat para penjaga, pengawal dan para dayang yang berpapasan dengan mereka tentu berdiri membungkuk dengan hormat sekali.

“Toako, kau benar-benar sangat dihormati di istana ini. Agaknya kau benar-benar orang yang penting seperti yang dikatakan oleh sinshe itu.” Yang Kun tersenyum.

Kaisar Han tentu saja ikut tersenyum pula.

“Apakah dengan demikian kau lalu tidak mau mengenalku lagi ?” baginda bertanya sambil merangkul pundak Yang Kun.

“Ah, tentu saja tidak ! Apapun kedudukan Liu toako di sini tidak akan merubah pandangan maupun penghargaanku kepadamu. Biar engkau hanya seorang tukang sapu ataupun seorang kaisar sekalipun, engkau tetap seorang yang pernah melepas budi kepadaku. Liu toako tetap seorang yang menyelamatkan aku dari elmaut !”

“Eh, Kun-te..... benarkah kata-katamu itu ? Bagaimana kalau pada suatu saat nanti kakakmu benar-benar menjadi kaisar seperti kata-katamu tadi? Engkau juga masih tetap mau kenal denganku ?” Kaisar Han bergurau, tetapi di dalam hati sebenarnya merasa berdebar-debar. Baginda merasa takut kalau kenyataan seperti itu akan merubah pandangan sahabat kecil yang telah disukainya seperti anak kandung sendiri itu.

“Ha-ha-ha.... Awas kau ! Di sini bukan tempat bergurau seperti itu. Salah-salah engkau akan ditangkap dan dijebloskan ke penjara oleh kaki tangan Kaisar Han nanti !”

Yang Kun tertawa mendengar kelakar Kaisar Han yang menyamar sebagai perwira she Liu itu.

Tetapi dengan roman muka bersungguh-sungguh Kaisar Han menatap wajah Yang Kun.

“Kun-te, aku tidak bergurau ! Aku ingin mengetahui pendapatmu ! Bagaimana seandainya seperti yang kukatakan itu benar-benar terjadi ?”

“Ah, Liu toako....apakah engkau ingin memberontak kepada Kaisar Han ?” Yang Kun berbisik kaget. Lalu dengan dahi berkerut karena merasa heran atas tingkah laku sahabatnya itu, Yang Kun menjawab pertanyaan tersebut perlahan-lahan. Tetapi jawaban pemuda itu benar-benar bagai petir di siang hari bolong bagi telinga Kaisar Han.

“Liu toako, terus terang engkau tak cocok untuk menjadi kaisar. Seorang kaisar tulen haruslah seorang yang berhati keras dan kejam, selain kecakapan dan kebijaksanaan tentunya. Dan engkau adalah seorang yang berhati lemah lembut dan penuh kasih sayang, maka mana cocok kedudukan itu bagimu ? Engkau takkan tega menghukum atau menyiksa lawan-lawanmu yang setiap saat tentu akan mengusik singgasana yang kaududuki ! Tetapi meskipun demikian apabila engkau tetap juga ingin mengetahui pendapatku, jika pada suatu saat engkau benar-benar menjadi kaisar seperti yang kau katakan itu, aku hanya akan selalu berdoa agar engkau cepat-cepat jatuh dari tempat singgasanamu dan kembali menjadi rakyat biasa bersama aku untuk menggarap sawah serta ladang di desaku !”

“Kun-te....! Oh, cocok benar isi hatimu dengan apa yang kuinginkan selama ini ! Hahaha... orang she Liu....orang she Liu ! Kau benar-benar menemukan seorang sahabat yang sungguh-sungguh cocok dengan isi hatimu.... hahaha....! Kun-te, aku sangat setuju pada apa yang baru saja kau katakan itu. Pada suatu saat apabila aku menjadi kaisar dan pada suatu hari tiba-tiba engkau datang mengajakku ke desamu

untuk bertani dan menggarap sawah ...hahaha.... kedudukan sebagai kaisar itu kontan aku tinggalkan ! Sungguh ! hahaha....!" Kaisar Han tertawa terbahak-bahak saking senangnya, sehingga Yang Kun yang tidak mengetahui apa-apa itu menjadi ketakutan apabila sampai terdengar oleh para pengawal Kaisar Han yang berada di sekitar tempat itu.

"Kun-te.... jangan takut ! Bukankah aku orang penting di sini ?" kata sahabatnya itu. "Aku akan selalu melindungimu dari siapapun juga, hahaha.... Marilah kini kita pergi ke taman istana yang berada di bagian belakang sana....!"

Ketika mereka lewat di samping gedung lian-bu-thia (ruangan untuk berlatih silat), Yang Kun mendengar suara denting senjata beradu. Otomatis mereka berhenti. Yang Kun menoleh ke arah pintu ruangan yang terbuka daun pintunya. Sekilas pandang ia melihat beberapa orang prajurit sedang berlatih silat dengan menggunakan senjata.

"Ah, mereka cuma pengawal-pengawal tingkat pertengahan. Kepandaian silatnya belum dapat dibanggakan. Lain halnya dengan jagoan-jagoan istana yang tergabung dalam Sha-cap-mi-wi, mereka rata-rata punya kesaktian setinggi ketua sebuah cabang persilatan !" Kaisar Han menerangkan.

"Benarkah.....? Hebat betul kalau begitu !"

"Tentu saja aku mengatakan yang sebenarnya kepadamu. Coba pada waktu penggerebegan di rumah Si Ciangkun terhadap penjahat-penjahat yang berkepandaian tinggi itu kita langsung menurunkan jago-jago dari Sha-cap-mi-wi itu..... hehe, kukira tak seorangpun dari para penjahat tersebut yang mampu untuk meloloskan diri !"

"Kalau begitu kenapa kemarin malam tak seorangpun dari anggota Sha-cap-mi-wi itu yang keluar untuk membekuk penjahat yang lenyap menghilang itu ?"

“Soalnya pada saat ini tak ada seorangpun dari pasukan itu yang sedang berada di istana. Mereka tengah melaksanakan sebuah tugas yang diperintahkan oleh Kaisar Han.”

“Liu toako, bolehkah aku melihat latihan mereka itu sebentar saja ?”

“Kenapa tidak boleh ? Marilah.....!”

Mereka berdua memasuki lian-bu-thia itu. Beberapa orang yang berada di tepat itu tampak terkejut, sehingga dua orang yang sedang berlatihpun terpaksa menghentikan latihan mereka. Tetapi sebelum mereka berbuat sesuatu yang lain, perwira she Liu itu cepat menghardik mereka dengan suara nyaring berwibawa.

“Jangan hiraukan aku ! Teruskan latihan kalian, aku akan melihatnya !”

Dengan agak takut mereka meneruskan latihan mereka kembali, sehingga Yang Kun benar-benar menjadi heran sekali, sahabatnya ini sungguh mempunyai wibawa yang hebat di dalam istana ini. Dua orang yang tadi berlatih berpasangan mempergunakan senjata pedang kini tampak saling berhadapan kembali. Keduanya saling serang menyerang dengan ilmu silat yang mereka peroleh dari perguruan mereka masing-masing sebelum mereka masuk menjadi pengawal istana.

Yang bertubuh agak gemuk tampak bersilat dengan gaya Hok-kian, sementara lawannya yang bertubuh jangkung agaknya datang dari daerah Se-hek di Sin-kiang. Keduanya mempunyai gaya silat yang sangat berlainan sekali. Agaknya mereka memang bermaksud untuk saling bertukar pikiran tentang ilmu silat masing-masing. Walaupun bertubuh agak gemuk ternyata orang yang datang dari Hok-kian tersebut bersilat dengan gerakan yang sangat cepat dan tangkas, ginkangnyapun sangat lumayan. Dia berputar-putar pergi datang mengelilingi lawannya yang selalu berusaha

mendekatinya. Memang, seperti kebiasaan ilmu silat dari daerah barat yang dipengaruhi oleh gaya gulat, ilmu pedang dari orang Se-hek itupun dititikberatkan pada pertempuran dalam jarak dekat. Itulah sebabnya mengapa pedang yang dipegangnya juga tidak sepanjang pedang lawannya yang datang dari Hok-kian tersebut.

“Kun-te, bagaimana menurut penilaianmu tentang ilmu silat kedua orang ini ?” baginda bertanya kepada Yang Kun. Kaisar Han ingin menjajaki ilmu kepandaian sahabat mudanya yang ia dengar hanya seorang murid dari guru silat desa saja itu. Baginya juga ingin mengetahui keadaan yang sesungguhnya, benarkah seorang pemuda yang mampu mengalahkan dirinya dalam hal ketajaman panca-indera itu, benar-benar hanya seorang murid dari guru silat desa saja ?

“Ah, Liu-toako....., bukankah engkau sendiri yang mengatakan kepadaku bahwa akibat dari kedua buah racun yang menyerang diriku itu, aku kini sudah tidak berguna lagi ? Lwee-kangku sudah lenyap sama sekali, mana ada muka lagi bagiku untuk berbicara tentang ilmu silat ?”

“Benar, ... tetapi bukankah hanya lweekangmu saja yang hilang ? Bukankah ilmu silatmu masih engkau kuasai dengan baik ? Engkau masih dapat bersilat dengan tangkas seperti semula, biarpun hanya berdasarkan pada tenaga gwa-kang saja. Jadi asal tidak menghadapi seorang ahli lweekh saja engkau masih bisa mendapatkan kemenangan !” Kaisar Han menerangkan.

Yang Kun termenung mengawasi pertempuran kedua orang prajurit pengawal itu. Memang, meskipun ia tidak punya lweekang lagi, tapi ia masih dapat melihat dengan jelas mutu ilmu silat kedua orang tersebut. Dan iapun tahu setelah sekian lama ia melihatnya bahwa meskipun orang Hok-kian itu kelihatan lebih gesit dan tangkas dari pada lawannya tetapi pertahannya ternyata tidak begitu kuat. Berbeda dengan Se-hek tersebut, biarpun kelihatan lamban dan pasif tapi ilmunya

benar-benar ulet dan tangguh. Sehingga di dalam pertempuran yang bersungguh-sungguh orang Hok-kian itu tentu akan kalah.

Ketika Yang Kun dengan perlahan-lahan mengutarakan pendapatnya tentang kedua macam ilmu silat mereka itu, Kaisar Han cepat menepuk-nepuk pundak si pemuda dengan gembira sekali.

“Bagus ! Bagus ! Kau ternyata bermata awas sekali. Akupun berpendapat begitu. Kun-te ternyata kau benar-benar lihai sekali !” kata baginda keras-keras. Lalu tangannya cepat menghentikan pertempuran mereka.” Pengawal ! Mumpung Yang hian-te sahabatku, ada di tempat ini, ayoh.... kalian mintalah pelajaran kepadanya !”

Yang Kun menjadi kaget setengah mati. Tapi sebelum ia mampu berkata-kata para prajurit pengawal tersebut telah menjura kepadanya.

“Yang siauw-ya, perkenankanlah kami belajar satu-dua jurus gerakan dari tuan.”

Yang Kun memandang sahabatnya dengan bengong, tapi baginda sendiri seakan-akan tidak mengetahui. Baginda justru melangkah ke tepi untuk memberi tempat kepada mereka.

“Kun-te, kasihanilah mereka ! Berilah sedikit pelajaran agar mereka mereka puas di dalam hatinya !”

Terpaksa pemuda itu menghadapi kedua orang pengawal itu. Hatinya menjadi ragu-ragu, bagaimana ia harus melayani mereka itu ? Dapatkah ia hanya mengandalkan jurus-jurus ilmu silatnya saja, tanpa dilandasi dengan lweekang sama sekali ? Masakan ia mampu mengelak saja terus-terusan tanpa sekali-sekali mengadu kepalan atau lengan, yang berarti ia harus mengadu tenaga ?

Tetapi Yang Kun tidak mempunyai waktu lagi untuk melamun. Kedua orang itu telah meletakkan senjata mereka

dan kini telah bersiap-siap di hadapannya. Maka agar jangan mengecewakan mereka, Yang Kun cepat memasang kuda-kuda.

Dengan berteriak keras kedua orang itu menyerang dari kanan dan kiri. Semuanya mengarah ke pinggang Yang Kun. Dalam keadaan masih mempunyai lweekang, Yang Kun tentu memilih untuk menangkis serangan itu, sehingga ia akan lebih mudah untuk menyerang mereka kembali. Tapi karena ia tak berani beradu tenaga, terpaksa pemuda itu meloncat kebelakang. Dan dari tempat itu baru dia menyerang balik kedua lawannya dengan tendangan berantainya.

Sekarang ganti kedua orang pengawal itulah yang meloncat mundur. Tetapi mereka meloncat ke belakang sambil memisahkan diri ke kiri dan ke kanan, sehingga akhirnya Yang Kun menjadi terkepung di antara mereka berdua. Untuk sesaat mereka bertiga hanya berdiri diam saling mengukur kekuatan lawan. Tetapi beberapa saat kemudian mereka telah terlihat lagi di dalam tertempuran yang seru.

Yang Kun yang telah kehilangan seluruh kekuatan lweekangnya ternyata masih mampu juga bergerak dengan tangkas melayani kedua orang lawannya, biarpun setiap kali ia harus menghindari adu tenaga dengan mereka. Yang kun dengan gesit menyerang pada bagian-bagian yang berbahaya dari kedua orang lawannya, karena hanya dengan berbuat begitu ia akan mampu merobohkan lawannya. Maka dengan sangat hati-hati Yang Kun memainkan Hok-te Ciang-hoat (Ilmu Pukulan Menaklukkan Bumi), yaitu ilmu silat tangan kosong andalan keluarga Chin di samping Hok-te To-Hoat (Ilmu Golok Menaklukkan Bumi).

Hok-te Ciang-hoat diciptakan oleh cikal bakal raja-raja Chin dan terdiri dari 36 jurus. Setiap jurusnya terdiri pula dari beberapa gerakan rahasia yang sukar diduga oleh lawan. Seperti juga pada Ilmu Golok Hok-te To-Hoat, Ilmu Pukulan Hok-Te Ciang-Hoat ini berdasarkan pada kegesitan kaki dan

kekuatan lengan. Semua jurus serangan yang ada di dalam Hok-te Ciang-hoat ini selalu mengarah ke bagian-bagian tubuh lawan yang berbahaya.

Pengawal yang berasal dari Hok-kian itu bergerak semakin gesit tetapi ternyata gerakan kaki Yang Kun masih tetap lebih cepat dari padanya, sehingga setiap usahanya untuk mencecar dan merangsak Yang Kun selalu gagal karena pemuda itu tentu melejit dengan cepat menghindarkan diri. Akhirnya justru dia sendirilah yang mengalami kesukaran ketika Yang Kun ganti membalas serangannya. Yang Kun yang mengetahui titik kelemahan lawan dalam pertahanannya, selalu mempergunakan setiap kesempatan yang diperolehnya. Untunglah prajurit pengawal yang ke dua, yang berasal dari Se-hek, selalu menolong temannya yang kerepotan itu. Tetapi dengan berbuat demikian lambat-laun kedua orang itu akhirnya jatuh di bawah angin.

Kaisar Han yang memperhatikan cara bersilat Yang Kun sejak permulaan tetap belum dapat menebak dari aliran mana sahabatnya itu berasal. Melihat gerakan kakinya yang cepat dan gesit seperti orang menari mengingatkan baginda pada gerakan seorang ahli silat pedang, tetapi bila melihat gerakan tangannya yang selalu bertumpu pada gerakan pinggang, mengingatkan baginda pada gerakan seorang ahli silat tombak yang biarpun agak lamban tetapi terlihat kokoh dan kuat itu, Tetapi apabila dilihat dari gaya pukulan tangan dan jari-jarinya, baginda menjadi teringat kepada seorang ahli kin-na-jiu (ilmu menangkap dan membanting). Sehingga akhirnya baginda menjadi pusing dan bingung sendiri.

Sementara itu pertempuran di antara ketiga orang itu telah hampir berakhir. Pemuda itu berhasil mengurung kedua orang lawannya. Beberapa kali serangannya berhasil menembus pertahanan lawan. Hanya karena serangan tersebut tidak disertai Lwee-kang yang kuat maka kedua lawannya masih bisa bertahan. Coba Yang Kun masih memiliki tenaga dalam

seperti semula, mungkin kedua pengawal itu hanya dapat bertahan dalam beberapa jurus saja.

“Tahan !” tiba-tiba Kaisar Han berseru.

Yang Kun yang pada saat itu berhasil memasukkan sebuah serangan lagi ke dalam benteng pertahanan lawan, sehingga kedua ujung jari kanannya dapat menjepit tenggorokan salah seorang di antaranya, terpaksa melepaskan tangannya. Kedua orang lawannya itu juga segera meloncat mundur, lalu menjura kepada Yang Kun dan mengaku kalah.

“Bagus ! Bagus ! Kun-te, engkau sungguh hebat sekali ! Sekalipun tanpa lweekang ternyata engkau masih mampu mengalahkan kedua orang kepala pengawal Tu-shu-koan (Gedung Perpustakaan). Agaknya suhumu itu memang bukan orang sembarangan, sayang ketika bertemu dengan suhumu di ruang penjara bawah tanah itu aku tidak sekalian mengundangnya kemari.” Kaisar Han berkata.

Tiba-tiba seorang pengawal yang sedari tadi berada di pinggir arena tampak melangkah maju. Setelah berlutut di depan Kaisar Han, pengawal itu berdiri menjura ke arah Yang Kun.

“Apabila diperkenankan siauw-te juga ingin sekali meminta satu dua jurus pelajaran ilmu silat guna menambah pengetahuan siauw-te di bidang permainan senjata.”

Yang Kun sekali lagi menjadi termangu-mangu. Kakinya baru saja sembuh dan dia tak ingin berkelahi sebenarnya. Tapi ketika ia menoleh ke arah sahabatnya, lagi-lagi sahabatnya itu seperti tak ambil peduli pada keadaan itu. Sahabatnya tersebut justru memberi peluang kepada mereka untuk melaksanakan niatnya itu.

“Hahaha.... Tio shao-ping rupanya (Pengawal Tio)! Bagus.... engkau agaknya juga ingin mencoba kepandaian Yang Siauw-ya dalam hal bermain senjata. Tapi Tio shao-ping harus berhati-hati ! Sahabatku ini bukan tandinganmu,

senjata... eh! Kun-te, apakah senjata yang biasa kau pakai ?” Kaisar Han bertanya kepada Yang Kun.

“Liu toako, aku..... aku sebenarnya”

“Ah, Kun-te..... kau tidak usah terlalu merendahkan dirimu. Kasihanilah mereka itu. Mereka ingin minta petunjuk dari sahabat pemimpinnya. Nah, apakah senjata yang biasa kau pakai ?”

“Aku.....Aku yah, baiklah ! Tapi hanya satu kali ini saja lagi. Sebenarnya aku tidak ada nafsu untuk berkelahi pada saat ini. Liu toako, aku dapat mempergunakan segala macam senjata, tapi senjata yang biasa aku bawa adalah sebuah golok.”

“haha.... Kun-te, begitulah seharusnya engkau bersikap. Nah, pengawal ... berilah Yang siauw-ya ini sebuah golok !” Kaisar Han berteriak ke arah para pengawal. “Nah, Kun-te.... kau pun harus mengetahui, siapakah sebenarnya Tio shao-ping ini. Dia adalah kepala regu pengawal Wu-chi-koan (Gudang Senjata)! Kedudukannya lebih tinggi dari pada kedua pengawal tadi. Kepandaianya bermain tombakpun juga lebih membahayakan pula.”

Salah seorang pengawal menyerahkan sebuah golok besar kepada Yang Kun, sementara Tio shao-ping telah bersiap-siap pula dengan tombak pendeknya. Kedua orang itu kemudian saling berhadapan. Tio shao-ping sekali lagi memberi hormat kepada Yang Kun sebagai tanda bahwa ia sudah akan memulai serangannya ! Lalu dengan sigap kepala pengawal Wu-chi-koan itu mendongakkan ujung tombaknya ke arah dada Yang Kun.

“Hiyaaaat!!”

Bagaikan seekor ular berbisa, ujung tombak orang she Tio itu meluncur ke depan dengan cepat ke arah tenggorakan Yang Kun dalam jurus Sin-coa-chao-cu (Ular Sakti Mencari Mustika). Yang Kun terkejut juga ! Ujung tombak orang itu

tampak bergetar dengan dashyat, sebagai tanda bahwa serangan itu dibantu dengan dorongan lweekang yang kuat pula. Maka Yang Kun tidak berani main-main. Dalam keadaan biasa mungkin ia tidak perlu takut akan tenaga dalam lawan itu, tapi dalam keadaannya seperti sekarang ia memang harus selalu berhati-hati.

Satu-satunya jalan untuk menghindari serangan itu tanpa resiko mengadu tenaga hanyalah dengan cara meloncat mundur, sebab untuk menghindari ujung tombak yang bergetar seperti itu sama berbahayanya dengan menghindari patukan seekor ular berbisa. Dengan cepat ujung tombak itu dapat berubah arah, ke kiri atau ke kanan ! Oleh karena itu meskipun telah melangkah ke belakang, Yang Kun tetap mengibaskan goloknya ke depan adanya dalam jurus Mengayun Tangkai Bendera Menghalau Lo Biau.

Begitu serangannya gagal, orang she Tio itu menyusuli lagi dengan Shao-in-kan-goat (menyapu Awan Melihat Bulan) ke arah muka lawan. Dan belum lagi serangan itu tiba, Yang Kun telah merasakan kibasan angin yang menyertainya seperti sebuah angin taufan yang menampar-nampar wajahnya. Tapi pemuda itu tidak ingin melangkah mundur lagi. Dengan tubuh membungkuk Yang Kun melangkah ke depan malah, lalu diangkatnya goloknya tinggi ke arah tangan lawan yang memegang tangkai tombak, dalam jurus Mengangkat Obor Menerangi Langit.

Tentu saja pegawai itu tidak mau lengannya tergores ujung golok lawan, sehingga dengan tergesa-gesa pengawal tersebut menarik pula tombaknya ke belakang ! Malah kini tampak olehnya Yang Kun mengayunkan goloknya secara mendatar ke arah lehernya dalam jurus Panglima Yi Po Mengatur Barisan.

Orang she Tio itu terkejut juga melihat kegesitan lawan. Dengan perasaan berat terpaksa ia meloncat ke belakang

untuk menghindarkan diri sehingga keadaan telah menjadi seimbang kembali. Sama-sama telah mundur selangkah !

Yang Kun juga tidak berusaha untuk mengejar lawannya. Ia berdiri tegak kembali dengan golok di depan dadanya. Baru setelah lawan berdiri dengan tegak ia ganti menyerang dengan sabetan goloknya. Maka terjadilah suatu pertarungan seru di antara mereka. Tapi seperti pertempuran pertama, kali ini Yang Kun juga harus selalu menghindari pertemuan di antara kedua senjata mereka, karena dengan bertemunya kedua senjata mereka berarti harus mengadu tenaga pula. Padahal lweekang lawannya kali ini justru lebih tinggi dari pada kedua lawannya yang pertama. Dan kelemahan ini tidak disia-siakan oleh orang she Tio itu. Orang itu dengan nekat dan berani menyerbu ke arah Yang Kun sambil mengobabitkan tangkai tombaknya dengan maksud agar sekali tempo dapat beradu dengan tenaga lawannya.

Baginda tersenyum melihat cara bertempur pengawalnya itu. Walaupun cara bertempur seperti itu dapat dikatakan licik tapi hal itu juga dapat menjadi tanda bahwa pengawal tersebut bertempur dengan memakai otak pula. Agaknya Yang Kun menyadari pula akan hal ini.

Beberapa kali pemuda itu terpaksa harus meloncat ke sana ke mari untuk menghindari serbuan lawannya dan beberapa kali pula ia harus menangkis tombak lawannya. Hal itu terpaksa ia lakukan karena tiada jalan lagi selain menangkis, padahal setiap senjata mereka beradu setiap kali pula ia meringis kesakitan karena tenaga gwakangnya ternyata tidak mampu menahan tenaga dalam lawannya, sehingga lambat laun telapak tangannya terasa perih bagai terkelupas kulitnya.

Baginda mengerutkan keningnya. Ilmu golok sahabatnya itu hebat bukan main. Entah dari perguruan mana baginda juga tidak tahu, tetapi agaknya ilmu itu sedikit dipengaruhi ilmu toya dan ilmu pedang. Beberapa kali baginda melihat sahabatnya itu menusukkan ujung pedang. Kadang-kadang

baginda melihat golok itu diayun oleh sahabatnya seperti orang mengayun toya, keras sekali, dan tidak memakai tenaga bahu tetapi dengan tenaga pinggangnya ! Baginda percaya, bila sahabatnya tidak kehilangan lweekangnya, paling-paling Tio shao-ping itu hanya dapat bertahan selama 20 jurus saja. Tapi karena keadaannya itu pula yang mengakibatkan sahabatnya itu kini menjadi terdesak malah.

Yang Kun semakin repot menahan serbuan lawannya. Kedua buah telapak tangannya telah mulai mengalirkan darah, sehingga rasa-rasanya sudah tak dapat lagi untuk memegang tangkai golok. Tetapi untuk mundur dan mengaku kalah hatinya sungguh berat dan penasaran. Ia tahu dengan pasti bahwa ilmu tombak lawannya benar-benar bukan tandingan Hok-te To-hoatnya yang hebat, maka jika harus mengaku kalah terhadap ilmu tombak seperti itu ia sungguh merasa sangat penasaran sekali.

Tetapi keadaan Yang Kun memang sangat runyam. Melawan senjata lawan yang lebih panjang serta berkelahi seperti kerbau gila itu benar-benar membuat dia tidak bisa berkutik, sehingga ketika sekali lagi dia terpaksa harus menangkis pukulan gagang tombak lawannya, goloknya sudah tak bisa dipertahankan lagi. Dengan suara nyaring golok itu terpental lepas dari tangannya ! Padahal ujung tombak lawan masih tetap meluncur ke arah pusarnya. Sedangkan Yang Kun sudah tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menghindar ! Sementara itu saking bernafsunya, orang she Tio itupun sudah tidak keburu lagi untuk menahan daya luncur senjatanya. Semua mata terbelalak kaget ! Kaisar Han juga terkejut setengah mati melihat perubahan suasana yang begitu cepatnya. Baginda juga tidak dapat berbuat apa-apa !

Yang Kun juga sudah tidak mempunyai harapan lagi. Dengan berteriak keras dia menampar ke arah muka lawan dengan jurus andalannya, Raja Chin Miu Mematahkan Kim-pai ! Dengan harapan meskipun ia mati tertembus tombak, tapi

pihak lawan juga tidak dapat menikmati kemenangan itu dengan tubuh segar bugar, paling tidak tentu rontok semua gigi-giginya.

“Dessss !”

“Krakkkang !”

Kedua-duanya terlempar ke belakang dengan keras. Semua orang yang berada di tempat itu serentak meloncat ke depan untuk menolong. Para pengawal itu merubung dan menolong Tio shao-ping sementara Kaisar Han cepat memeluk Yang Kun yang terkapar di atas lantai. Tampak kain baju yang menutup perut pemuda itu basah oleh darah !

“Kun-te..... Kun-te ! Kau....?!?”

Baginda berdiri kembali, matanya menatap tubuh sahabatnya yang terkapar di samping kakinya. Terpancar suatu perasaan menyesal yang dalam pada pandang mata baginda, sehingga wajah yang tertutup kumis dan jenggot tebal itu tampak memucat. Dan lambat laun dari pucat wajah itu berubah menjadi merah membara, sejalan dengan terbakarnya hati baginda mengingat akan kecerobohan hamba pengawalnya yang kurang hati-hati sehingga membunuh sahabatnya. Tetapi sebelum baginda meledak dengan kemarahannya.....

“Aduhhh..... wadouhhh..... gatal sekali ! wadouhhh..... mukaku gatal sekali ! Oh..... Oh..... ooooohhh..... panasnya !”

Tiba-tiba terdengar suara Tio shao-ping yang berteriak-teriak kesakitan. Dan ketika baginda menoleh, tampak tubuh pengawal itu meronta-ronta di dalam pegangan kawan-kawannya. Kulit mukanya yang semula berwarna kuning itu kini tampak membengkak kehitam-hitaman, sementara pada pipinya sebelah kanan ada bekas telapak tangan Yang Kun yang berwarna kemerah-merahan.

Sekali lagi baginda terkejut setengah mati. Terang kalau hambanya itu mengalami keracunan hebat. Segera terngiang-ngiang di dalam telinga baginda akan kata-kata Chu Seng Kun sebulan yang lalu, ketika tabib muda itu selesai mengobati tubuh Yang Kun, “Hong-siang, di dalam darah anak muda ini telah mengalir sebuah campuran racun yang kekuatannya telah berlipat ganda. Racun itu telah bersenyawa menjadi satu dengan cairan darah sehingga tidak mungkin terpisahkan lagi..... Tanpa kepandaian apa-apapun anak muda ini sudah menjadi orang yang sangat berbahaya....”

Untuk beberapa saat baginda masih melihat hambanya itu berteriak-teriak dan meronta-ronta, tetapi ketika baginda melangkah untuk mendekati tiba-tiba kepala orang itu telah terkulai, napasnya berhenti, nyawanya telah meninggalkan tubuhnya.

Baginda berdiri termangu-mangu, begitu juga para pengawal yang lain, mereka hampir tak mempercayai segala kejadian yang baru saja berlalu itu. Baginda menghela napas berat. Akhirnya terbukti pula semua perkataan Chu Seng Kun itu.

“Liu-toako.....”

Semuanya dengan serentak menoleh. Mereka hampir tidak percaya ketika tubuh pemuda yang tadi tertembus tombak itu kini tampak duduk memandang ke arah mereka. Baginda cepat berlari menghampiri, lalu dengan perasaan tak percaya baginda mengawasi muka sahabatnya.

“Kun-te kau masih hidup ? Engkau tidak apa-apa ? Bagaimana dengan luka di perutmu ?” baginda bertanya sambil mengawasi perut sahabatnya itu. Tangannya yang terulur ditariknya kembali begitu teringat kata-kata Chu Seng Kun.

“Aku..... aku hanya tergores pada kulit perutku. Agaknya timang perak yang toako berikan kepadaku untuk hiasan ikat

pinggang itu telah menyelamatkan jiwaku.” Yang Kun menjawab sambil menoleh ke arah pecahan perak yang berkeping-keping di dekatnya.” dan bagaimana dengan Tio shao-ping itu ? Kenapa dia juga terbaring di sana ? Apakah tampanku terlalu menyakitkan dia ?”

Baginda terdiam untuk beberapa saat, kemudian memberi isyarat kepada para pengawal untuk menyingkirkan tubuh Tio shao-ping dari tempat itu.

“Awas ! Jangan sampai racun itu menular ke pada tubuh kalian !” baginda memperingatkan.

Tentu saja Yang Kun heran sekali mendengar kata peringatan sahabatnya itu. Apalagi ketika dilihatnya semua orang berwajah pucat. Tanpa bersuara mereka menggotong tubuh Tio shao-ping keluar dari ruangan itu.

“Liu-toako ! Apa yang terjadi ? Kenapa Tio shao-ping itu ?” pemuda itu berteriak.

“Kun-te..... sudahlah ! Lihat dahulu lukamu, baru kita pikirkan yang lain !”

“lihat ! Perutku benar-benar hanya tergores sedikit saja ! Aku sungguh tidak apa-apa. Aku hanya merasa sedikit mual dan pusing akibat hentakan tombak Tio shao-ping yang menghantam perutku tadi.” Yang Kun berkata sambil memperlihatkan perutnya yang terluka.

“Sukurlah !” baginda merasa lega. “Ketahuilah, Kun-te, Tio shao-ping telah meninggal dunia terkena tamparan tanganmu tadi!”

“Hah ? Mati ? Bagaimana mungkin ? Bukankah tamparan itu hanya sebuah tamparan biasa saja tanpa dilandasi lweekang ?”

“Benar, tapi ketahuilah bahwa telapak tanganmu telah lecet-lecet berdarah sebelum menampar Tio shao-ping tadi. Padahal seperti yang telah kuceritakan kepadamu dahulu

bahwa darahmu telah mengandung racun dahsyat, yang dapat membunuh orang.....”

“Oooohh.....!”

“sudahlah, Kun-te, engkau tidak usah menyesalinya. Hal ini memang tidak kau sengaja. Hanya mulai saat ini kau harus hati-hati dengan darah yang keluar dari tubuhmu, sebab darah itu mengandung racun yang dapat membunuh orang selain dirimu sendiri. Marilah kita keluar.....!”

“Baik, Liu toako.....”

Hari semakin malam, udara juga semakin terasa dingin. Bulan purnama juga telah mendaki semakin tinggi pula. Kaisar Han mengajak Yang Kun ke halaman istana bagian tengah di mana bangunan-bangunan indah didirikan, yaitu beberapa bangunan besar yang dikelilingi tembok tinggi tempat kaisar dan seluruh anggota keluarganya bertempat tinggal. Di sana penjagaan lebih ketat dan keras dari pada bagian istana yang lain.

“Kita tidak usah masuk ke dalam. Soalnya harus ada ijin khusus selain keluarga kaisar yang ingin masuk ke tempat itu.” Kaisar Han berkata. “Kita lewat melalui jalan di luar temboknya saja.”

“Liu toako, apakah pengaruhmu tidak sampai di dalam tembok itu ?”

“Haha... tentu saja kakakmu ini mempunyai juga pengaruh di sana. Tetapi punya pengaruh atau tidak punya pengaruh tetap sama saja kalau akan memasuki daerah terlarang itu. Tetap harus mempunyai ijin khusus dari kaisar !”

Akhirnya mereka sampai di halaman istana bagian tengah di mana terdapat sebuah bangunan yang besar dan megah. Di depan pintu masuknya yang besar dan indah tampak berderet-deret belasan buah patung manusia setinggi dua meter, terbuat dari batu pualam putih. Halamannya sangat

luas dan ditanami pohon-pohon cemara sehingga terasa sejuk dan agung. Di sebelah belakang dari bangunan itu berdiri sebuah pagoda besar yang bertingkat tujuh menjulang ke angkasa. Beberapa orang pendeta tampak hilir mudik di dalamnya.

“Inilah kuil agung tempat para bangsawan istana bersembahyang.” baginda memberi keterangan kepada Yang Kun. “Kepala kuilnya adalah ayah saudara Chu yang mengobati engkau dahulu itu. Bangunan ini telah berdiri kira-kira 200 tahun yang lalu..... dan satu-satunya bangunan di dalam istana ini yang lolos dari gempa.”

“Bolehkah aku melihat ke dalam ?”

“Tentu saja.....”

Yang Kun kagum sekali pada gaya bangunan yang sangat megah itu. Semua kayu-kayunya diukir dengan indah sekali. Lantainya juga terbuat dari batu pualam putih. Ruangan depan yang luas itu dihiasi dengan beberapa patung dewa-dewi di bagian tepinya, sementara altar tempat bersembahyang yang terletak di tengah-tengah ruangan itu terbuat dari batu pualam bening seperti kaca setebal satu jengkal lengan manusia. Persis di atas altar tersebut, yaitu pada atap di gentingnya dibuat sebuah lubang seluas altar itu pula, sehingga sinar matahari maupun bulan dengan bebas dapat masuk menerangi altar kaca itu.

Beberapa orang pendeta menyambut kedatangan mereka, tetapi Kaisar Han cepat memberi keterangan bahwa mereka hanya ingin melihat-lihat saja keindahan dari kuil itu, sehingga pendeta-pendeta tersebut kembali lagi ke dalam setelah mempersilahkan mereka untuk melihat-lihat sepuas-puasnya.

“Liu toako, lihatlah ! Altar itu sungguh menggetarkan hati ! Altar bening yang tertimpa sinar bulan purnama itu seakan-akan mempunyai perbawa yang hebat pada diri orang yang melihatnya.” Yang Kun berbisik kepada sahabatnya.

“Benar. Aku juga merasakan sesuatu pengaruh yang membuat diriku merasa segan dan takut untuk berbuat sesuatu yang jelek di tempat ini.....”

“Toako..... aku tiba-tiba jadi kepingin sembahyang di tempat ini....” Yang Kun berbisik lagi. Kaisar Han tercengang ! Tapi serentak dilihatnya pemuda itu tampak bersungguh-sungguh dan tidak hanya sekedar bergurau dengan dia, baginda segera mempersilakannya.

“Silahkan, Kun-te ! Aku akan menunggu di luar saja.”

Sebenarnya, memang secara tiba-tiba hati pemuda itu ingin sekali berdoa dan bersyukur di atas altar yang menyilaukan itu. Ia ingin bersyukur atas keselamatan dirinya dari kematian ataupun dari luka-lukanya yang berbahaya itu, ia ingin mengucapkan terima kasihnya kepada Thian atas semua itu dan ia juga secara tiba-tiba ingin menyembahyangkan semua arwah keluarganya yang sampai saat ini belum pernah ia lakukan. Mumpung sekarang berada di tempat yang begini agung dan mengesankan hatinya, siapa tahu ia takkan sempat lagi melakukan di tempat lain ?

Yang Kun mencopot sepatunya kemudian membersihkan kedua belah kakinya sebelum naik ke atas altar. Pertama-tama ia menyembahyangkan arwah ibu yang sangat dicintainya, baru setelah itu ia menyembahyangkan arwah ayah dan paman-paman yang lain. Sinar bulan purnama yang menyorot cemerlang tepat di atas kepalanya itu semakin menambah perbawa yang menakjubkan pada altar bening yang kini berada di bawah kakinya. Bayangan langit, mega, bulan dan bintang seakan terpantul di sana, sehingga pemuda itu merasa berada di atas mega yang tinggi bersama-sama dengan mereka !

Yang Kun merasa seakan bayangan bulan yang terpantul di bawah kakinya itu sedang tersenyum kepadanya. Tersenyum bangga, karena dialah yang menjadi ratu pada malam ini. Tanpa kehadirannya, semuanya akan menjadi gelap dan tak

berarti lagi. Tetapi tiba-tiba Yang Kun terkejut ! Rasa-rasanya ia melihat dua buah bulan sedang tersenyum kepadanya di dalam altar itu. Yang ke dua justru lebih cemerlang dari pada bulan yang pertama, sehingga rasa-rasanya altar tersebut semakin terasa menyilaukan pandangannya.

Ketika pemuda itu memandang lebih teliti lagi, ternyata ia melihat lubang kecil sebesar kepalan tangannya di bawah altar itu. Dan jauh di dasar lubang tersebut Yang Kun melihat benda berwarna kuning mengkilat cemerlang terkena sinar bulan yang memasuki lubang kecil itu. Dari tempat itulah sinar bulan yang kedua datang.

Yang Kun cepat-cepat turun dari atas altar tersebut dengan maksud memberi tahu tentang penemuannya itu kepada sahabatnya. Tapi di luar kuil Yang Kun tidak melihat sahabatnya. Halaman depan kosong, begitu pula halaman samping. Pemuda itu berlari masuk kembali ke dalam kuil, tapi ia tetap tidak menemukan sahabatnya itu.

Seperti orang sinting Yang Kun berlari kembali ke atas altar. Tapi betapa kagetnya ketika lubang yang berisi benda kuning itu telah lenyap dan tiada lagi di sana, seakan hilang bersama gerakan bulan yang telah sedikit mendoyong ke arah barat.

“Liu toako..... Liu toako ! Dimanakah engkau ?” pemuda itu berseru.

Beberapa orang pendeta tampak keluar dari dalam kuil dan dengan tergesa-gesa menghampiri Yang Kun.

“Siauw-sicu, kau mencari siapakah ?” salah seorang pendeta yang berusia paling tua di antara mereka bertanya.

“Oh, siauw-te sedang mencari kawan siauw-te yang tadi datang ke sini bersama siauw-te....” pemuda itu menjawab.

“Apakah si-cu adalah teman.....”

“Kun-te.....!” tiba-tiba terdengar suara orang memanggil dari jauh.

Yang kun bergegas meloncat keluar pintu, diikuti oleh para pendeta itu. Tampak oleh mereka di atas pagoda dua orang sedang bertempur dengan seru. Salah seorang di antara mereka dikenal oleh Yang Kun sebagai Liu toako, sahabat yang sedang dicarinya itu. Mereka berlari-lari menghampiri tempat itu. Dari bawah terlihat dengan nyata, kedua orang yang sedang berkelahi di tingkat ke tiga itu adalah seorang laki-laki dan seorang wanita. Yang Kun mengenal bahwa yang laki-laki adalah Liu toako, sahabatnya, tapi yang lain pemuda itu tidak mengenalnya. Kedua orang tersebut bertempur dengan seru. Masing-masing ternyata mempunyai kepandaian yang sangat tinggi, apalagi wanita itu. Pukulan mereka yang dilandasi oleh tenaga dalam tingkat tinggi terdengar bersiutan dari bawah, sehingga pagoda itu seperti bergetar dilanda angin pukulan mereka.

Kaisar Han yang sebelum menjadi kaisar adalah seorang pendekar besar yang sangat terkenal di dunia persilatan tentu saja mempunyai kesaktian yang bukan main hebatnya, sebab tanpa mempunyai kesaktian yang hebat tidak mungkin dia bisa memimpin barisan para pendekar yang rata-rata juga merupakan seorang pendekar yang sudah punya nama pula di dunia persilatan. Meskipun demikian dalam pertempuran seorang lawan seorang dengan wanita itu ternyata baginda berada di bawah angin.

Wanita yang sekarang sedang bertempur dengan baginda adalah seorang wanita yang telah berumur sekitar 60-an, tapi meskipun begitu ternyata gerakannya masih tetap gesit dan tangkas. Dengan langkah-langkah kaki yang cepat serta lweekang yang tinggi, ia mengurung Kaisar Han yang selalu terdesak mundur. Beberapa kali wanita itu memaksa baginda untuk saling beradu kepala atau lengan dan setiap kali pula baginda harus mengakui kehebatan tenaga dalam lawannya.

Meskipun hanya seorang wanita apalagi sudah tua ternyata kekuatannya masih berada di atas kekuatan baginda.

Baginda semakin terpepet di pagar kayu yang berada di tingkat tiga tersebut. Anehnya sampai saat itu tak seorang pengawalpun yang datang ke tempat itu untuk menolong baginda. Agaknya para pengawal istana yang berada di sekitar tempat itu telah dilumpuhkan oleh wanita tersebut. Sedangkan para pendeta yang berada di dalam kuil itu tak seorang pun yang mengerti ilmu silat selain kepala kuilnya yang bernama Chu Sin, ayah Chu Seng Kun ! Tapi sampai saat itu Chu Sin pun belum kelihatan di tempat tersebut.

Akhirnya Yang Kun tidak tega melihat keadaan sahabatnya. Tapi sebelum ia berlari menyusul ke atas, tiba-tiba terdengar suara berdentam yang keras disertai ambrolnya pagar kayu yang melingkari teras di tingkat ke tiga. Tampak oleh Yang Kun sahabatnya terlempar ke bawah akibat beradu tenaga dengan lawannya.

Yang Kun berusaha menyanggah tubuh sahabatnya. Tetapi oleh karena lweekangnya telah tiada, apalagi Kaisar Han ternyata juga telah terluka dalam akibat pukulan lawan, maka keduanya justru jatuh terguling-guling di atas rumput. Tapi hal itu juga sudah merupakan sebuah keuntungan pula bagi Kaisar Han. Tanpa disanggah oleh Yang Kun, meskipun baginda juga telah mengerahkan ginkangnya, jatuh dari tempat yang begitu tinggi niscaya akan berbahaya pula bagi tulang-tulang kakinya.

Yang Kun menolong sahabatnya untuk bangkit dari rumput. Tampak oleh pemuda itu darah segar mengalir dari mulut sahabatnya, menandakan bahwa sahabatnya itu mendapat luka dalam yang tidak ringan. Tapi sebelum mereka berdiri tegak, mereka dikejutkan oleh hembusan tenaga dalam yang dilontarkan dari atas kepala mereka. Ketika mereka mendongakkan kepala mereka, tampak bayangan wanita itu

meluncur turun ke arah mereka, dengan kedua belah lengannya menghantam ke depan.

Kedua orang sahabat itu merasa seperti dihimpit oleh tenaga yang amat berat, sehingga untuk mengambil napas saja sukar sekali rasanya. Apalagi untuk dapat menghindari dari tempat itu. Terpaksa secara bahu-membahu kedua sahabat itu bersama-sama memapaki pukulan lawan yang saat itu sedang meluncur tiba.

“Buuuummm.....!”

Debu tampak mengepul tinggi. Rumput-rumput bagai tercabut dari akar-akarnya. Kerikil dan pasir berhamburan ke mana-mana. Kedua sahabat itu seakan lenyap tertutup oleh semuanya itu. Sedangkan wanita yang terjun dari tingkat ke tiga itu kelihatan mendarat dengan ringan tak jauh dari sana. Daya perlawanan kedua orang itu justru sangat menguntungkan bagi wanita tersebut, sebab dengan mendapatkan perlawanan itu membuat laju tubuhnya menjadi tertahan untuk sesaat.

Bersama dengan makin menipisnya debu yang menutupi tempat itu terdengar pula suara-suara tanda bahaya yang dipukul memenuhi angkasa. Wanita itu tampak kaget, sekilas dilihatnya kedua orang korban pukulannya itu masih tergeletak pingsan di tempatnya. Tapi sebelum ia beranjak pergi untuk meninggalkan tempat itu, telinganya yang sangat tajam mendengar derap kaki orang dari segala penjuru. Dan sebelum ia memutuskan apa yang mesti diperbuatnya untuk dapat meninggalkan tempat tersebut tampak puluhan bahkan ratusan prajurit pengawal tampak memenuhi halaman kuil itu !

Wanita itu terdengar menggeram dengan marah. Agaknya kedatangannya kali ini telah diperhitungkan oleh lawannya, buktinya ia melihat beberapa orang prajurit serta perwira pasukan kerajaan di antara para pengawal istana itu. Tetapi meskipun demikian kedatangannya kali ini untuk membunuh

Kaisar Han ternyata justru memperoleh keberhasilan. Secara tak terduga wanita itu dapat bertemu dengan kaisar di tempat tersebut, padahal kemarin malam ia telah berputar-putar hampir di segala sudut istana tanpa membawa hasil. Sekali lagi wanita itu menoleh ke arah Kaisar Han dan Chin Yang Kun yang masih pingsan dan tiba-tiba saja ia memperoleh jalan keluar untuk meloloskan diri dari kepungan para prajurit itu.

Wanita itu meloncat dengan cepat dan di lain saat kedua tubuh Kaisar Han dan Yang Kun telah berada dalam genggamannya. Dengan kedua sosok tubuh di tangannya wanita itu berusaha membobol kepungan tersebut. Tubuh Yang Kun dan tubuh Kaisar Han diayun ke sana ke mari untuk menghantam ke arah mereka. Tentu saja para perwira yang memimpin pengepungan itu menjadi kalang kabut mengatur anak buahnya agar tidak salah tangan membunuh raja mereka sendiri. Pasukan anak panah yang datang juga ke tempat itu tidak dapat berkutik pula di menghadapi keadaan seperti itu. Sehingga akhirnya pasukan pengepung yang beratus-ratus jumlahnya itu hanya bisa mengikuti saja ke mana wanita itu membawa korbannya. Mereka berteriak-teriak dan memaki-maki wanita tersebut dari kejauhan.

Kaisar Han dan Yang Kun dibawa lari ke arah halaman istana bagian belakang. Di tengah-tengah taman istana wanita itu telah dihadang pula oleh sejumlah perwira yang berkepandaian tinggi. Mereka inilah yang akhirnya dapat sedikit menghambat langkah kaki orang yang akan menculik dan membawa pergi junjungannya. Dengan kepandaian mereka yang tinggi mereka dapat memilih sasaran-sasaran yang mereka kehendaki, biarpun untuk berbuat begitu juga tidak mudah, karena orang yang mereka hadapi kali ini juga bukan orang sembarangan. Alhasil para perwira itu tetap tidak dapat menangkap musuh yang menawan kaisarnya, tetapi penculik yang berusaha membunuh kaisar itupun juga mengalami kesukaran untuk meloloskan diri dari istana itu.

Pertempuran itu makin lama makin bergeser ke arah belakang sehingga akhirnya mencapai celah lebar bekas gempa yang pernah diceritakan oleh Kaisar Han itu. Tempat itu kini malah menjadi tempat bercengkrama yang indah bagi keluarga kaisar, karena celah yang panjang dan lebar itu entah dari mana datangnya telah dipenuhi dengan air yang sangat bening, sehingga dasar celah yang terdiri dari lapisan batu kapur yang sangat keras dan terdiri dari bermacam-macam warna itu memantul ke atas bagaikan warna pelangi yang berkilau-kilau di atas permukaan air.

Lambat laun wanita itu mendekati daerah tepi tebing celah tersebut yang penuh ditumbuhi pohon-pohon cemara yang rimbun. Sambil berlari berputar-putar di antara pohon-pohon tersebut, wanita itu sesekali melongok ke bawah tebing, ke arah permukaan air telaga yang bening yang berada sejauh tiga empat meter dari permukaan tanah itu. Atau kadang-kadang matanya melirik ke arah permukaan air telaga yang bermandikan cahaya bulan itu. Agaknya wanita tersebut sedang berpikir keras untuk mencari jalan yang lebih aman baginya, yaitu menyeberangi telaga kecil itu ataukah menyusuri saja celah tersebut. Dan agaknya maksud hatinya itu dapat dibaca juga oleh para pengepungnya, buktinya salah seorang dari para perwira itu cepat memerintahkan para prajuritnya untuk menyingkirkan perahu-perahu kecil yang berada di sana. Selain itu juga diperintahkan untuk memperketat pengepungan di kedua belah tepian telaga itu, sehingga akhirnya ruang gerak dari wanita itu menjadi sangat terbatas.

Tentu saja hal itu membuat wanita itu menjadi marah sekali. Tampak wanita itu mengerahkan seluruh kekuatannya dan menyerang para pengepungnya dengan lebih ganas. Ia tidak lagi memperdulikan apakah kedua korbannya yang saat itu berada di dalam cengkramannya akan mati atau tidak.

Ketika salah seorang perwira mendapat kesempatan untuk menyerang punggung wanita itu justru menjadi terkejut setengah mati ketika wanita itu memapaki serangannya dengan tubuh sri baginda sendiri. Dengan kalang kabut perwira itu berusaha menarik dan menghindarkan arah serangannya, tapi dengan berbuat begitu ia menjadi lengah akan pertahanan tubuh sendiri. Dan kesempatan ini memang tidak disia-siakan oleh wanita yang sakti itu. Dengan sedikit merendahkan tubuh, wanita itu menghantamkan ujung tumitnya ke arah tubuh lawan yang sudah kehilangan keseimbangan tersebut.

“Heeekkk.....!!”

Bagai sebuah layang-layang putus badan perwira itu terlempar tinggi ke udara dengan nyawa sudah meloncat pula dari tubuhnya. Tubuh tersebut jatuh ke atas tanah dalam keadaan hancur semua tulang dadanya. Darah segar mengalir dengan deras dari mulutnya yang ternganga !

Ketegangan telah menyelimuti udara di pinggir telaga itu. Darah telah mulai mengalir ! Semua perwira dan prajurit yang saat itu berada di tempat tersebut seakan terpukau oleh kejadian yang baru saja terjadi. Dan lagi-lagi kesempatan itu tidak disia-siakan pula oleh wanita perkasa itu. Dengan berteriak nyaring wanita tua itu menggerakkan lehernya kuat-kuat, dan melesatlah tiga buah tusuk kundai kemala yang berada di atas sanggulnya, meluncur ke arah para perwira yang berdiri di sekitarnya.

Terdengar suara mengaduh yang hebat dan kembali tiga orang perwira telah jatuh terkapar dengan nyawa melayang. Darah merah mengucur dari dahi setiap perwira itu yang berlubang karena tertambus oleh tusuk kundai wanita itu.

“Adikku tahan ! Kau jangan membunuh orang....!” tiba-tiba terdengar sebuah seruan nyaring dari puncak menara pemandangan yang berdiri di pinggir telaga.

Bersama dengan hilangnya suara teriakan itu, tampak oleh semua orang yang berada di tempat itu seorang pendeta tua melayang turun dari puncak menara bagaikan burung terbang saja. Kain lebar yang menutupi pundaknya yang telanjang tersebut berkibar-kibar tertiuip angin, sepintas lalu seperti sepasang sayap yang menggelepar pada tubuh tua yang sedang terbang ke bawah itu.

Sebelum sampai tanah orang tua itu tampak berjumpalitan beberapa kali di udara, baru setelah itu mendarat dengan empuk di atas tanah. Benar-benar suatu pertunjukan ginkang yang telah mencapai tingkatan tinggi.

“Bu Hong Seng-jin !” Wanita itu berseru kaget. “adikmu ini telah beberapa hari mencarimu ke mana-mana tanpa membawa hasil, eh.... ternyata Sin-ko (nama kecil pendeta tua itu adalah Chu Sin) berada di tempat ini.”

“Benar Siang-moi! Aku sebenarnya juga tahu bahwa engkau sedang mencari aku dalam beberapa hari ini. Tapi.... aku juga mengetahui bahwa engkau ingin mengajak aku untuk berbuat yang tidak baik di dalam istana ini. Maka oleh karena itulah aku menyembunyikan diriku di tempat ini.....” pendeta tua yang dipanggil dengan nama Bu Hong Seng-jin itu menjawab teguran wanita tersebut.

“Berbuat yang tidak baik ? Eh..... Sin-ko, apakah perbuatanku dalam membela nama keluarga kita ini adalah jelek ? Aku ingin membalaskan dendam keluarga Chin yang dihancurkan oleh Kaisar Han ini, apakah hal itu juga tidak baik ?”

Hening sesaat. Pertempuran berhenti dengan mendadak. Semua orang mengawasi kedua orang itu dengan tegang. Para perwira dan prajurit yang kini mengepung tempat itu tahu belaka siapakah pendeta tua tersebut, karena selain menjabat sebagai kepala kuil di istana, orang tua itu juga merupakan salah seorang dari penasihat baginda kaisar yang sangat dihormati. Tetapi beberapa orang dari para prajurit itu,

yang dahulu pernah pula mengabdikan kepada kaisar lama, juga tahu siapakah sebenarnya wanita tua yang sangat sakti itu. Karena pada zaman pemerintahan Kaisar Chin Si, wanita tua itu merupakan seorang pengawal pribadi kaisar yang sangat ditakuti lawannya. Sebab selain sangat sakti wanita itu masih terhitung sebagai seorang bibi dari kaisar sendiri.

Wanita tua itu tidak lain adalah Siang-houw Nio-nio, adik sepupu dari Bu Hong Seng-jin sendiri, yang kawin dengan salah seorang keturunan langsung dari Sin-kun Bu-tek si Datuk Besar dari utara itu. Pada waktu Kaisar Chin Si jatuh dan diganti oleh kaisar baru, wanita itu lari bersama suaminya dari istana untuk mencari putera mahkota yang pada saat itu sedang berperang di daerah perbatasan. Wanita itu bersama suaminya berharap agar Sang Putera Mahkota lekas-lekas mengambil kembali singgasana yang telah diduduki oleh seorang yang tidak berhak. Tetapi ternyata mereka telah terlambat ! Sebelum Putera Mahkota itu sempat membawa bala tentaranya ke kota raja, barisan para pendekar yang dipimpin oleh Liu Pang telah lebih dahulu menduduki istana dan mengangkat Liu Pang tersebut menjadi Kaisar Han seperti sekarang ini. Hingga kini segala usaha dari Putera Mahkota itu untuk kembali ke istana selalu gagal, maka tidak heran jikalau wanita tua itu sebagai pendampingnya merasa sangat masgul dan sakit hati. Apalagi ketika wanita tua itu mendengar kabar tentang kedua orang puteranya yang kata orang justru telah terbujuk oleh Kaisar Han untuk menjadi pembantunya.

Pendeta tua yang dipanggil dengan nama Bu Hong Seng-jin itu melangkah beberapa tindak ke depan, lalu dengan sabar dan tenang ia menjawab ucapan adik sepupunya itu. "Adikku....., kau lihatlah baik-baik ! Kulit kita telah berkeriput....., rambut kitapun telah memutih seperti perak...! Itu tandanya bahwa kita ini sungguh telah lama sekali berada di dunia ini. Sungguh jauh sekali perjalanan yang telah kita lalui dan sungguh banyak benar pemandangan yang telah kita nikmati selama ini. Betapa banyak pula segala macam berita

yang telah kita dengar....! Oleh karena itu seharusnya kalau kita ini sudah mengetahui dan memahami apakah sebenarnya arti dan makna dari pada kehidupan kita di dunia ini....”

“Huh ! Sin-ko, hentikan khotbahmu itu ! Engkau salah tempat mengucapkannya. Seharusnya hal itu kau ucapkan di depan para muridmu, bukan di depanku, apalagi di depan prajurit yang siap bertempur seperti sekarang ini.”

“Siang-moi, kau benar-benar tidak berubah. Tabiatmu di kala engkau masih muda masih kau bawa hingga sekarang. Tapi aku tetap ingin menasehatimu... Hentikanlah pertumpahan darah ini ! Kau kembalikanlah Kaisar Han itu kepada mereka !”

“Mengembalikan orang yang telah menghancurkan keluarga Chin ini kepada mereka ? Huhh... enaknya ! Sin-ko, tak kusangka engkau telah menyeberang pula kepada musuh. Agaknya engkau pulalah yang membujuk kedua orang keponakanmu untuk mengabdikan kepada perampok ini.”

“Engkau salah, adikku. Justru kedua orang puteramu itu yang lebih dahulu bersahabat dengan Kaisar Han itu dari pada aku. Nah, Siang-moi, lekaslah kau serahkan baginda itu kepada mereka, agar kau tidak menyukarkan puteramu sendiri !”

“Orang ini tidak akan aku serahkan kepada siapapun, ia akan kubawa menghadap Putera Mahkota untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya !” wanita itu berteriak. Kemudian mengerahkan ginkangnya, ia meloncat tinggi ke udara melewati kepala para pengepungnya. Kedua tubuh tawanannya sekali lagi ia putar-putar di sekeliling badannya, sehingga otomatis para pengepung buyar dengan sendirinya. Dengan mudah wanita itu berlari menyusuri tebing telaga yang menuju ke arah tembok samping istana.

“Tunggu !”

Tiba-tiba terasa ada hembusan angin yang sangat kuat di sampingnya dan..... pendeta tua itu telah berada di depannya kembali, sehingga terpaksa wanita itu menghentikan langkahnya. Meskipun begitu, sambil berhenti kaki kanannya dengan gesit meluncur ke arah pusar penghadangnya dalam jurus Ular Sakti Memperlihatkan Ekornya. Ujung sepatu dari wanita itu mematuk dengan cepat menuju ke arah pusar, tapi dengan gerakan tenang pendeta tua itu menarik pinggangnya ke kiri dalam jurus Busur Kemala Tong Pin (Tong Pin adalah ksatria ahli panah dalam cerita rakyat), sehingga serangan wanita itu menemui tempat kosong. Dan sebelum wanita itu menarik kembali kakinya, tiba-tiba pendeta tersebut mengulurkan tangannya ke arah lutut lawannya. Karena tidak ingin mendapat malu apabila kakinya sampai terpegang oleh lawan, wanita tua itu cepat menyusuli dengan tendangan kakinya yang lain, kali ini ke arah lengan lawan yang terjulur ke depan itu. Tapi dengan berani pendeta tua itu memapakinya dengan lengannya.

“Dessss.....”

Keduanya terdorong tiga langkah ke belakang. Meskipun demikian apabila diperbandingkan, agaknya tenaga dalam dari wanita itu sedikit lebih tinggi dari pada tenaga dalam pendeta tua tersebut. Hal itu dapat dilihat dari bekas tanah yang terinjak oleh kaki mereka tadi. Walaupun harus membawa dua buah beban ternyata tak sedikitpun kaki wanita itu meninggalkan jejak, lain halnya dengan kaki pendeta itu, selain meninggalkan jejak yang dalam, bekas dari jejak kaki itupun tidak dalam posisi yang teratur. Jejak itu mencang menceng ke kanan dan ke kiri tanda bahwa pendeta itu melangkah mundur dengan kuda-kuda yang goyah.

Tetapi dalam pertempuran selanjutnya selisih yang sedikit tersebut menjadi tidak begitu berarti lagi, justru kedua buah beban yang dibawa oleh wanita itulah yang akhirnya sangat mengganggu sepak terjang wanita tua itu. Bagi seorang sakti

seperti pendeta tua itu tidaklah sukar untuk menghindarkan serangannya dari tubuh Kaisar Han yang berada di dalam cengkeraman lawan. Dengan mudah pendeta itu mencari lowongan-lowongan di antara ayunan tubuh Kaisar Han yang diputar-putar oleh wanita itu, sehingga tidak lama kemudian wanita itu telah mulai terdesak.

Beberapa orang perwira yang ingin lekas-lekas membebaskan kaisar mereka tampak mulai bersiap-siap pula untuk terjun ke dalam pertempuran. Salah seorang di antaranya malah sudah mempersiapkan sebuah jaring besar dengan anak buahnya. Jaring itu mereka bentangkan di atas tanah dekat menara pemandangan tanpa setahu wanita tua itu.

“Siang-moi, lekas kau serahkan Kaisar Han itu kepada mereka sebelum terlambat ! Lihat, mereka sudah tidak sabar lagi !” pendeta tua itu memperingatkan adik sepupunya.

“Hmm..... lihat serangan !” wanita itu berseru dengan keras. Tak ada sedikitpun niatnya untuk membebaskan Kaisar Han itu, apalagi sampai menyerahkan diri. Tubuh Yang Kun yang dia jinjing dengan tangan kiri ia hantamkan ke depan, ke arah kepala Bun Hong Seng-jin.

Pendeta tua itu cepat membungkukkan badannya, sehingga serangan tersebut lewat di atas kepalanya. Kemudian dengan tangkas ia melangkahkan kakinya ke depan malah dan dari samping itulah ia melepaskan totokan jarinya yang ampuh ke arah pinggang lawan.

Akibatnya Siang-houw Nio-nio menjadi terkejut sekali ! Terpaksa wanita tua itu mengangkat lutut kirinya ke atas untuk menahan ujung jari lawannya.

“Tukk !”

Siang-houw Nio-nio tampak meringis menahan sakit. Untuk beberapa saat lamanya lutut kirinya terasa bebal terkena totokan lawan, tetapi setelah beberapa saat kemudian telah

pulih kembali seperti sediakala. Sementara itu Bu Hong Seng-jin terpaksa tidak dapat melanjutkan pula serangannya yang hampir membawa hasil tersebut karena ujung jari yang mengenai lutut lawan itu juga terasa sakit bukan main !

Tetapi beberapa orang perwira yang sedari tadi telah bersiap-siap di sekitar mereka, ternyata tidak menyia-nyiakan kesempatan baik itu. Selagi wanita itu terhuyung-huyung menahan rasa sakit pada lututnya, mereka langsung terjun ke arena untuk mengeroyoknya. Akibatnya memang terasa sangat berat bagi Siang-houw Nio-nio, setiap kali ia terhuyung-huyung ke belakang menahan serangan mereka, sehingga akhirnya tanpa terasa ia mundur ke arah bentangan jaring yang telah dipasang oleh para prajurit tadi.

Awal mendung yang tebal tampak menutup bulan di atas langit dan untuk beberapa saat udara pun menjadi gelap gulita. Suasana di dalam arena pertempuran itupun tampak gelap, hanya sinar-sinar kecil dari lampu-lampu tamanlah yang menerangi tempat tersebut. Keadaan itu tentu saja membuat pertempuran tersebut menjadi kacau balau.

Siang-houw Nio-nio juga tidak merasa sama sekali bahwa ia semakin mendekati bentangan jaring yang akan menjerat tubuhnya. Ketika pada suatu saat ia melompat mundur untuk menghindari serangan Bu Hong Seng-jin, salah satu dari kakinya telah menginjak pinggiran jaring. Para perwira yang mengeroyoknya semakin meningkatkan desakan mereka, dengan maksud agar wanita itu segera memasuki jaring yang mereka pasang tersebut.

Dengan dilindungi oleh kawan-kawannya, salah seorang perwira tampak menyerang dengan nekad ke arah Siang-houw Nio-nio, sehingga akhirnya wanita itu terpaksa mundur juga. Kemudian terdengar suara aba-aba dan jaring itu digulung dengan cepat. Tapi terbukti di sini bahwa wanita tua tersebut memang bukan seorang tokoh sembarangan. Perasaannya yang tajam segera mencium suatu yang tidak

beres pada tanah tempat ia berpijak, sehingga dengan kesaktiannya yang menakjubkan dia lekas-lekas melenting tinggi ke udara bersama dengan aba-aba ditariknya jaring itu dari atas tanah.

Wanita tua itu meluncur tinggi ke arah puncak menara pemandangan dengan menjinjing ke dua orang tawannya, sehingga maksud lawan untuk menjaring tubuhnya mengalami kegagalan, Dan jika mereka beberapa saat yang lalu mereka telah dibuat kagum oleh cara Bu Hong Seng-jin ketika turun dari atas menara, kini mereka justru lebih dikejutkan lagi oleh kehebatan wanita itu dalam menghindari tangkapan jaring mereka.

Beberapa meter dari atas puncak menara, daya luncur dari wanita itu telah habis. Tapi sebelum tubuh itu melayang kembali ke bawah, tampak tubuh Yang Kun ia lepaskan. Lalu dengan menjejakkan kakinya pada tubuh pemuda itu ia meluncur kembali ke arah puncak dengan manisnya. Sebaliknya, tubuh Yang Kun yang dipakai sebagai batu loncatan tersebut melesat dua kali lebih cepat ke arah permukaan air telaga. Disertai dengan muncratnya air telaga, tubuh pemuda itu tenggelam ke dasar telaga dengan cepat sekali.

Sementara itu para perwira memerintahkan anak buahnya untuk mengepung kaki menara. Mereka tidak mungkin untuk naik ke atas menara dengan melalui tangga yang tersedia. Hal itu sangat berbahaya bagi keselamatan mereka, karena dengan melalui jalan tersebut adalah sangat mudah bagi wanita itu untuk membunuh mereka.

“Siang-moi, engkau tidak mungkin lagi untuk meloloskan diri dari tempat ini. Kenapa engkau tidak lekas-lekas menyerahkan saja tawananmu itu ? Walaupun engkau telah membunuh salah seorang diantaranya, tetapi kukira apabila engkau menyerahkan Kaisar Han itu dengan tak kurang suatu

apa, engkau akan diberi kelonggaran juga nanti.” Bu Hong Seng-jin berteriak dari bawah.

“Hmm, jangan bermimpi ! Sampai matipun aku tidak akan menyerahkannya. Sekarang aku akan beristirahat sebentar, nanti aku akan berusaha untuk menerobos kembali kepongan kalian. Kalau toh aku tidak dapat melakukannya, kaisar ini akan aku bunuh lebih dahulu baru aku mengadu jiwa dengan kalian semua.”

Semua terdiam. Mereka menanti dengan tegang. Melihat gelagatnya wanita itu benar-benar akan membuktikan segala ucapannya tersebut. Para perwira dan Bu Hong Seng-jin hanya saling pandang dengan bengong. Mereka tidak tahu harus berbuat bagaimana untuk membebaskan junjungan mereka itu. Tiba-tiba....

“Yap Tai-ciangkun telah datang....! Harap semua prajurit minggir !” terdengar para prajurit yang berada di daerah belakang berteriak-teriak bersahut-sahutan.

Kepungan itu otomatis menyibak ke samping dengan sendirinya. Mereka dengan tegap memberi penghormatan kepada panglima mereka yang baru tiba. Yap Tai-ciangkun dengan pakaian kebesarannya yang gemerlapan tampak berjalan dengan gagah diiringi oleh para pengawal khususnya. Di depan Bu Hong Seng-jin panglima itu tampak mengangguk dengan hormat sekali, lalu berhenti. Kepalanya mendongak ke atas ke arah puncak menara itu.

“Bu Hong supek, apakah penculik itu masih berada di atas sana ? Bagaimana dengan keadaan baginda kaisar ?”

“Kim-ji.... kau.... ah.... kau.....” Bu Hong Seng-jin tak bisa bicara.

“Supek, ada apakah ? Kenapa supek kelihatan?”

“Hmmm..... Kim-ji, akhirnya kau datang juga ke tempat ini. Apakah engkau akan menangkap aku pula ?” tiba-tiba wanita yang berada di atas menara itu berseru ke bawah.

Kalau ada halilintar menyambar di dekat telinga Yap Tai-ciangkun pada saat itu mungkin tidak akan mengagetkannya seperti ketika ia mendengar suara wanita yang datang dari atas menara itu. Sedikitpun panglima itu tidak membayangkan bahwa ia akan bertemu dengan ibunya di tempat ini dan dalam suasana seperti ini pula. Sejenak Yap Tai-ciangkun hanya terlongong-longong diam tak bisa berkata-kata. Berbagai macam perasaan sedang bergulat di dalam hatinya ! Antara perasaan senang, sedih, kaget, gembira, menyesal, takut dan lain sebagainya.

Ibuuu....” Panglima itu menyapa ibunya lirih. Bayangan seorang panglima besar yang setiap kali membuat ketakutan barisan musuh kini seperti hilang lenyap dari tubuhnya. Yang terpancar dari wajahnya kini hanya sebuah bayangan dari seorang anak yang ketakutan di hadapan ibunya.

Tentu saja semua gerak-gerik serta keadaan Yap Tai-ciangkun yang seperti itu membuat para perwira dan prajurit yang berada di tempat itu menjadi terheran-heran tak mengerti. Mereka tidak mengerti, kenapa panglima mereka yang gagah perkasa itu memanggil ibu kepada musuh yang menculik kaisar mereka ? Kenapa agaknya panglima mereka itu menjadi ketakutan di hadapan wanita tua itu ?

“Kim-ji ! Kenapa engkau diam saja ? Benarkah engkau akan menangkap ibu sendiri ? Apa kata ayahmu nanti kalau mendengar sepak terjangmu ini ?” Kembali suara wanita itu terdengar dari puncak menara. Dan suara ini semakin membuat panglima yang sudah biasa menghancurkan lawan di medan laga ini makin bertambah bungkam seribu bahasa.

“Siang-moi, kenapa engkau tidak juga berasa kasihan kepada puteramu sendiri ? Apakah engkau ingin agar puteramu ini kehilangan muka di hadapan semua anak

buahnya ? Apakah engkau ingin agar puteramu ini mengorbankan jiwa untuk menebus semua ini ?” Tiba-tiba Bu Hong Seng-jin berseru sambil maju ke depan. Pendeta itu merasa kasihan melihat keponakannya kehilangan akal di hadapan ibunya.

Bagai tersentak pula Yap Tai-ciangkun dari keadaannya mendengar seruan supeknya itu. Keadaan yang tak terduga ini memang sangat mengejutkan hatinya. Tetapi seruan pamannya itu benar-benar membuat dirinya sadar kembali akan kedudukannya. Ia adalah seorang panglima kerajaan. Dan kaisarnya kini dalam cengkeraman seorang musuh. Ia harus berusaha untuk membebaskannya biarpun musuh itu adalah ibunya sendiri. Dan ia bersedia untuk berkorban jiwa seperti ucapan supeknya itu, demi untuk tanggung jawabnya ini. Maka dengan langkah yang tegap dan penuh kepercayaan diri Yap Tai-ciangkun maju ke samping Bu Hong Seng-jin.

“Supek, silahkan supek mundur ! Biarlah keponakanmu saja yang menyelesaikannya !”

Dengan dada tengadah panglima muda itu menghadap ke puncak menara. Suaranya terasa getir di dalam hati, meskipun diucapkan dengan tegas dan lancar.

“Ibu, agaknya ibu memang tidak menyukai aku. Agaknya ibu memang sudah tidak peduli akan kebahagiaan puteramu ini. Dahulu ketika aku masih kecil, di mana aku benar-benar sangat membutuhkan kasih sayang ibu, ibu justru pergi meninggalkan rumah untuk menjadi pengawal pribadi Kaisar Chin. Aku hanya tinggal bersama ayah yang lebih banyak di ruang samadinya dari pada membimbing diriku. Untunglah di rumah itu ada Yap suheng yang memanjakan aku. Sekarang setelah anakmu ini memperoleh kebahagiaan di sini ibu datang lagi untuk menghancurkannya.....”

“Kim-ji, anaku....”

“Sebentar, ibu, jangan potong dahulu kata-kataku ! Ibu, meskipun begitu sebagai seorang anak yang berbakti, aku tidak akan melawan kepada ibu. Tetapi aku hanya memohon kepada ibu untuk melepaskan Hong-siang demi tanggung jawab dan nama baik anakmu yang tidak kau sukai ini.....”

“Kim-ji....”

“Sepatah kata lagi, ibu. Dan untuk kebebasan dari Hong-siang itu aku bersedia menghabiskan nyawaku sendiri di hadapan ibu, agar ibu merasa puas di dalam hati. Nah, ibu.... aku akan menghitung sampai tiga. Bersama dengan hilangnya nyawaku nanti kuharap ibu menepati janji untuk melepaskan Hong-siang ! Nah.... satu.....!” Yap Tai-ciangkun mulai menghitung sambil menempelkan ujung pedangnya di dadanya.

“Anakku..... kau.....!” wanita itu berdesah dengan wajah pucat.

“Yap Tai-ciangkun.....!” para perwira berseru.

“.....dua.....!”

“Kim-ji.....!” Bu Hong Seng-jin melangkah maju.

“Tiga !” Yap Tai-ciangkun menghabiskan hitungannya. Dengan tenang ujung pedang yang ia bawa itu ia tusukkan ke arah dadanya.

“Kim-ji ! Tahan ! Aku menyerah !” wanita itu berteriak tinggi. Tubuh Kaisar Han ia buang begitu saja ke arah para prajurit yang berada di bawah menara, sementara ia sendiri terjun ke arah putera satu-satunya.

“Trakk.....!”

Bu Hong Seng-jin yang saat itu telah berada di samping Tai-ciangkun cepat menghantam ke arah ujung pedang itu, sehingga dua buah jari tangannya putus. Tetapi ujung pedang itu dapat terpental ke samping, meskipun ujungnya yang telah menembus daging tersebut sempat mematahkan sebuah

tulang iga Yap Tai-ciangkun ! Darah menyembur keluar, tapi jiwa panglima itu tertolong.

Wanita tua yang sangat sakti itu langsung menubruk puteranya dengan air mata bercucuran. Sementara itu tubuh Kaisar Han yang melayang dari atas itu telah ditangkap beramai-ramai oleh para prajurit dan dibawa ke tempat yang aman. Beberapa orang perwira tampak maju bersama para anak buahnya untuk meringkus wanita sakti yang sedang lengah karena menangisi Yap Tai-ciangkun itu. Senjata mereka meluncur dengan cepat ke arah punggung wanita yang sedang membungkuk tersebut.

“Tahan !” Bu Hong Seng-jin berteriak menggeledak.

“Kraaaaaak.....! Dessss.....!”

Bersama-sama dengan Bu Hong Seng-jin, Yap Tai-ciangkun yang mengetahui bahaya tersebut, sehingga tubuh ibunya ikut terjengkang ke belakang. Wanita Sakti itu lolos dari kematian, tetapi sepasang lengan Yap-Tai-ciangkun dan Bu Hong Seng-jin juga mengalami luka-luka pula terkena senjata mereka.

“Berhenti !” Yap Tai-ciangkun menggertak anak buahnya. “Siapa pun tidak boleh melukai ibuku. Beliau telah menyerahkan tubuh Hong-siang kepada kita dengan tidak kurang suatu apa. Kini beliau aku bebaskan untuk pergi dari tempat ini. Untuk itu aku akan mempertanggungjawabkan sendiri kepada Hong-siang nanti. Tan-ciangkun.....!”

“Ya.....!”

“Beri ibuku ini sebuah perahu dan biarkan beliau menyeberangi telaga ini !”

“Baik, Tai-ciangkun !”

“Ingat, tak seorangpun boleh mengganggu dia !”

“Anakku.... Bagaimana luka-lukamu ? mengapa engkau berlaku bodoh seperti itu ? Bagaimana semuanya menjadi

seperti ini ? Ohh..... ibumu memang telah berlaku kejam terhadapmu selama ini....." wanita itu merintih.

"Perahu untuk ibu telah tersedia, Ibu..... lekaslah ibu keluar dari tempat ini ! Jangan menunggu sampai Hong-siang siuman dari pingsannya !" Yap Tai-ciangkun memotong kata-kata ibunya.

"Tidak ! Aku tidak akan pergi lagi dari sisimu ! Biarlah mereka membunuhku, aku tidak takut ! Aku tidak akan pergi jika tidak dengan engkau, anakku !"

"Ibu, kenapa ibu masih saja tidak mengerti hati anakmu ini ? Apakah ibu ingin melihat kehancuranku ? Kenapa ibu tidak membiarkan aku hidup tenteram dan bahagia dengan jalan hidupku sendiri ? Jalan hidup yang kurintis sendiri sejak ibu meninggalkan diriku dahulu ?"

"Kim-ji..... aku sangat menyayangimu, nak !"

"Aku tahu, ibu..... Tapi silahkan lah sekarang ibu naik perahu untuk meninggalkan tempat ini. Pada suatu saat nanti apabila aku masih hidup, aku akan mengunjungi ibu."

"Kim-ji.... anakku !"

"Lekaslah, ibu ! Atau ibu benar-benar ingin melihat aku bunuh diri sekarang ?"

"Siang-moi, ayolah..... Kau masih menyayangi anakmu seperti katamu tadi, bukan ? Biarlah kau turuti kata-katanya...." Bu Hong Seng-jin cepat menengahi. Ditariknya lengan wanita itu ke arah perahu yang telah disiapkan oleh Tai Ciangkun.

"Baiklah.... baiklah, aku menurut. Tapi.... kuharap engkau benar-benar mencari ibumu kelak." Wanita itu melangkah ke perahu sambil mencucurkan air mata.

Yap Tai-ciangkun mengangguk. Dia juga tidak kuasa lagi untuk berkata-kata. Dipandanginya ibunya itu sehingga mendarat di pinggir seberang.

Dasar Telaga itu sungguh sangat dalam. Tubuh Yang Kun yang bagaikan dilempar dari atas itu tenggelam ke bawah dengan cepat hingga hampir mencapai dasar telaga. Dan ketika daya lontar dari atas itu telah habis sehingga tubuh pemuda tersebut mulai terangkat kembali ke atas permukaan air, tiba-tiba datang sebuah arus air yang menyeret tubuh itu berputar menyusuri dasar telaga.

Arus tersebut menyeret tubuh Yang Kun ke arah sebuah lubang besar yang berada di dekat dasar telaga. Seperti mulut seorang raksasa lubang itu menyedot tubuh Yang Kun ke dalamnya serta menggulungnya di dalam aliran sungai di bawah tanah.

Entah berapa saat lamanya pemuda itu terseret oleh aliran sungai tersebut. Tahu-tahu ketika pemuda itu siuman kembali dari pingsannya, ia telah mendapatkan dirinya di sebuah gua yang aneh. Sebuah gua yang langit-langit dan dindingnya terdiri dari batu bening yang beraneka macam warnanya, sehingga rasanya seperti di dalam mimpi saja. Tubuhnyaapun terbaring di atas pasir lembut yang berkilau berwarna-warni.

Yang Kun meringis menahan sakit ketika mencoba untuk bangkit, sehingga niatnya untuk duduk diurungkannya. Rasanya tulang-tulang rusuk dan lengannya pada berpatahan semua. Maka pemuda itu membiarkan dirinya terbaring diam di tempat tersebut. Hanya kedua buah matanya saja yang sedang melirik ke sana ke mari, memperhatikan segala sesuatu yang berada di sekitarnya.

Di manakah dirinya sekarang ? Apakah dia telah ditawan oleh wanita sakti itu dan kini telah dibawa ke sarangnya ? Lalu

ke mana sahabatnya itu ? Apakah Liu-toakonya itu dapat menyelamatkan diri dari keganasan musuh ?

Yang Kun sibuk mengingat-ingat segala kejadian yang telah menimpa dirinya beberapa saat yang lalu. Sejak ia menolong sahabatnya yang terpukul jatuh dari atas pagoda sampai ia tidak sadarkan diri akibat ikut menangkis pukulan wanita sakti itu. Peristiwa selanjutnya ia sudah tidak tahu menahu lagi.

“Biarlah aku tetap berbaring saja di sini sambil menanti kedatangan orang yang telah membawa diriku kemari.....” pemuda itu berkata di dalam hati. Lalu dipejamkannya matanya sehingga akhirnya ia tertidur.

Yang Kun tidak mengetahui berapa lama ia telah tertidur ketika mendadak ia terbangun. Telinganya yang sudah terlatih untuk mendengarkan suara-suara lembut itu tiba-tiba dikejutkan oleh suara hantu bernyanyi yang telah sangat dikenalnya itu. Hanya bedanya suara seruling itu sekarang terdengar begitu kerasnya sehingga hantu tersebut seperti meniupnya di ruangan itu juga. Malah ketika hantu tersebut mengucapkan pantunnya, pemuda itu merasa seakan-akan hantu tersebut mengucapkannya di depannya.

Sinar bulan di antara bintang,

Membasahi padan di antara ilalang.

Tak terasa mulut Yang Kun ikut bergumam menyanyikan lagu itu. Tapi ia menjadi kaget dan heran ketika mendadak suara nyanyian itu berhenti. Dan tidak tahu dari mana datangnya tiba-tiba di depannya telah berdiri seorang nenek tua renta.

Bukan main kagetnya pemuda itu. Nenek tua tersebut tak ubahnya seperti hantu. Begitu tuanya nenek itu sehingga hampir-hampir tiada lagi rambut yang tumbuh di kepalanya. Beberapa lembar rambutnya yang putih yang masih tinggal itu juga lebih tepat disebut tengkorak dari pada dikatakan sebagai

kepala dari seorang manusia yang masih hidup. Mulutnyapun kelihatan kosong tak bergigi sama sekali.

Nenek itu hampir tak memakai penutup badan sama sekali, hanya sebuah sobekan kain kecil yang menutupi bagian bawahnya, sehingga tubuhnya yang seperti kerangka berselaput kulit tipis itu kelihatan nyata sekali. Satu-satunya tanda yang bisa dipakai untuk membedakan apakah orang itu laki-laki atau wanita hanyalah kedua buah dadanya yang tergantung tipis bagai lidah yang terulur keluar itu.

“Siapakah yang mengajarkan bunyi pantun itu kepadamu ?”

Yang Kun menoleh ke kanan dan ke kiri dengan bingung, lalu sekali lagi ia berusaha untuk bangkit tetapi tetap tidak bisa. Pertanyaan itu seperti diucapkan oleh nenek tersebut, tapi herannya bibirnya yang telah keriput itu sedikpun tidak kelihatan bergerak.

“Ayo, jawab ! Kenapa malah menoleh ke sana kemari ? Siapa yang kau cari ? Tidak ada orang lain di gua ini selain aku dan kau !”

“Aku.... ah,,,,, aku.....” Yang Kun masih bingung. Sekali lagi matanya mengawasi nenek tua tersebut, tapi bibir itu tetap diam tak bergerak seperti tadi.

“Hmmm, agaknya engkau heran melihat aku bisa berkata-kata tanpa menggerakkan bibirku. Uh, apa sukarnya berbuat seperti itu..... hei, kenapa diam saja ? Ayo jawab pertanyaanku tadi !”

“Aku..... aku telah sering mendengar lagu itu.”

“Heh, kurang ajar ! Apakah engkau telah siuman beberapa hari yang lalu ? Lalu kenapa berpura-pura masih pingsan, begitu ?”

“Siuman beberapa hari yang lalu ? apakah maksud lo-cianpwe ? Aku sungguh tidak mengerti. Aku pingsan baru

beberapa saat yang lalu, kenapa lo-cianpwe katakan telah beberapa hari yang lalu?”

“Hihihih..... sungguh menyebalkan ! Beberapa saat yang lalu ? Hihihih..... ketahuilah, anak muda..... eh, siapakah namamu ?”

“Chin Yang Kun !”

“Heh, ketahuilah..... kau telah pingsan selama satu bulan di sini.”

“..... satu bulan ?” Yang Kun tersentak kaget.

Satu bulan. Benarkah itu? Lalu apa yang terjadi setelah dia pingsan itu ? Bagaimana kelanjutan dari peristiwa yang terjadi pada saat itu ? Dan di manakah dia sekarang ? Siapa pula nenek tua itu?

“Hei..... siapa namamu tadi ?” Tiba-tiba pemuda itu dikejutkan oleh pertanyaan nenek tersebut.

Yang Kun menatap wajah berkeriput itu dengan termangu-mangu. Ia melihat mata yang cekung itu menatap dirinya dengan tegang.

“Siapa namamu ? Kenapa diam saja ?” nenek tua itu berteriak. Lagi-lagi meremang bulu kuduk pemuda itu mendengar suara tanpa gerakan mulut atau bibir tersebut.

“Chin Yang Kun..... Chin Yang Kun nama siauw-te !” jawabnya terbata-bata.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 6

Tiba-tiba lengan kiri nenek itu terjulur ke arah leher Yang Kun. Jarak diantara mereka berdua kira-kira setombak, tapi

betapa terkejutnya hati pemuda itu ketika lengan tersebut dapat mencapai leher bajunya ! Gila, ilmu apa pula ini, pemuda itu membatin.

“Engkau she Chin juga ? Huh, tidak banyak orang yang memakai she Chin di dunia ini selain keluarga kerajaan. Agaknya engkau hanya mengaku-aku saja sebagai keluarga Chin agar dikira sebagai salah seorang keluarga kerajaan pula !” wanita tua renta itu berteriak sambil mencengkram leher baju Yang Kun.

Marah juga hati pemuda itu disangka sebagai orang yang hanya mengaku-aku sebagai keturunan keluarga Chin.

“Maaf, lo-cianpwe jangan sembarangan menuduh orang! Memang aku masih keturunan dari keluarga raja. Kakekku adalah Kaisar Chin Si yang agung ! Karena ayahku adalah putera beliau dari selir yang ke empat. Puteri Hiang Su !” pemuda itu menyanggah perkataan nenek tua tersebut dengan berapi-api.

“Raja Chin Si ? Siapakah dia ? Apakah dia adalah pengganti Raja Chin Bun yang mangkat karena gempa besar itu ?” nenek tersebut bertanya keheranan.

“Bukan ! Pengganti Raja Chin Bun adalah Raja Chin Lu, ayah dari Kaisar Chin Si. Nah setelah berada di bawah pemerintahan kakekku itulah semua negara-negara kecil dapat dipersatukan. Itulah sebabnya kakekku tidak bergelar Raja Chin Si lagi tetapi Kaisar Chin Si !” dengan lancar pemuda itu menerangkan silsilah keluarganya.

“Ohhh.... keturunan dari Pangeran Chin Lu !” nenek tua itu berkata dengan tandas, seakan-akan sudah mengenal dengan baik Raja Chin Lu.

Tentu saja Yang Kun menjadi terheran-heran. Nenek tua itu agaknya sudah mengenal para nenek moyangnya yang telah tiada.

Nenek tua itu melepaskan leher baju Yang Kun, lalu perlahan-lahan dia duduk pula di atas tanah. Diliriknya wajah Yang Kun yang terheran-heran tersebut.

“Aku percaya pada kata-katamu ! Agaknya engkau memang benar-benar keturunan keluarga Chin.....”

“Bukan agaknya....., aku memang cucu Kaisar Chin Si ! terserah lo-cianpwe percaya atau tidak.” Yang Kun memotong penasaran.

“Baiklah..... baiklah ! Aku percaya kepadamu ! Sekarang aku ingin bertanya kepadamu, apa sebabnya engkau sampai terbawa oleh arus sungai yang berada di bawah tanah ini, hah ? Beruntunglah engkau karena saat itu aku sedang memancing ikan. Coba tidak, tubuhmu akan terus terseret sampai di air terjun itu dan dihempaskan ke bawah jurang yang dalam.”

“Arus Sungai di bawah tanah ? Apa ? Jadi aku kini berada di dalam tanah ? Ohh, Tuhan..... benarkah itu ? Lalu bagaimana aku bisa keluar nanti ?” Yang Kun terbelalak kaget.

“Hihihihi..... anak muda, engkau takkan pernah lagi dapat keluar dari tempat ini ! Kau lihat aku ini? Aku terjebak di dalam lorong-lorong gua di bawah tanah ini semenjak aku berumur 17 tahun. Yaitu ketika aku masih merupakan seorang gadis remaja.”

“Ohhhh.... tidak !” pemuda itu lemas seketika.

“Sudahlah.... menyesalpun sudah tidak berguna. Aku dahulu juga kecewa bukan main. Tapi lambat laun aku juga menyerah kepada keadaan ini.”

“Tapi aku tidak akan menyerahhh....!” Yang Kun berteriak keras untuk melampiaskan keputusasaannya.

Nenek tua itu tersenyum, sehingga mulutnya yang berkeriput semakin terhisap ke dalam mulutnya.

“Hihihi.... Engkau juga sama dengan aku dahulu. Akupun dulu berteriak-teriak juga seperti engkau ini sambil berlari ke sana ke mari untuk mencari jalan keluar. Setiap lubang aku masuki, setiap celah aku selidiki, tapi apa hasilnya ? Sampai tua begini aku tetap tidak dapat keluar juga.....”

“Oooooohhh.....!” pemuda itu merintih dan semakin terasa hilang harapannya. Nenek itu bangkit dari duduknya, lalu begitu kakinya yang reyot itu meloncat lenyaplah ia dari tempat tersebut, sehingga Yang Kun yang sedianya masih ingin berkata sesuatu menjadi terlongong-longong keheranan. Dan tak beberapa lama kemudian terdengar lagi suara seruling yang menggetarkan hati di kejauhan.

sinar bulan di antara bintang,

Membasahi padang di antara ilalang

Yang Kun mendengarkannya dengan hati sedih dan nelangsa. Dia tidak tahu bagaimana halnya dengan dirinya sampai di tempat ini, sehingga ia harus menghabiskan seluruh sisa hidupnya seperti nenek tua itu di lorong-lorong gua ini. Betapa sunyinya.

Yang Kun memiringkan badannya, sekedar untuk mengobati kepenatan punggungnya. Tapi dia melihat sebuah mangkuk dari batu yang berisi bubur berwarna putih di sampingnya. Ketika Yang Kun melihatnya terlebih dekat, ia melihat beberapa huruf tergores di atas lantai gua di bawah mangkuk batu itu.

Karena kini engkau bisa makan minum sendiri,

sekarang aku tidak perlu menyuapi kau lagi !

Tanpa merasa curiga lagi Yang Kun memakan bubur itu dengan lahap. Yang Kun sudah tidak memikirkan mati hidupnya lagi. Matipun ia tidak akan berkeberatan lagi, toh lebih baik dari pada seumur hidup berada di dalam liang-liang tikus seperti itu. Selesai makan ia tertidur lagi.

Begitu terjadi setiap hari. Bangun pagi-pagi telah tersedia di sampingnya semangkuk bubur hangat, lalu tertidur. Sore hari baru terbangun. Dan di sampingnya juga telah tersedia lagi bubur tersebut. Makan lagi, dan tertidur lagi ! Kadang-kadang sebelum tertidur, telinganya sempat mendengar suara nyanyian dan suara seruling yang ditiup oleh wanita tua renta itu. Dan sejak pertemuan mereka yang pertama itu Yang Kun tidak pernah lagi melihat nenek tersebut datang ke tempat itu. Tahu-tahu segala keperluannya telah ada berada di sampingnya.

Sebulan telah berlalu lagi tanpa terasa. Selama itu pula nenek tua itu tak pernah memperlihatkan batang hidungnya. Tapi selama itu kesehatan Yang Kun semakin bertambah baik. Dari bisa bangkit, duduk, merangkak sampai akhirnya sudah dapat berjalan kembali seperti biasa. Badannya juga terasa bertambah segar dan sehat. Hanya pemuda itu merasa heran pada kulit tubuhnya.

Ia tak pernah mendapatkan sentuhan sinar matahari, tapi kulit tubuhnya tampak kemerah-merahan seperti kulit perawan yang terbakar oleh sinar matahari.

Sejak mulai dapat berjalan Yang Kun terus meneliti segala sudut dan lubang yang berada di dalam gua tersebut. Ternyata gua itu cukup luas dan terdiri dari dua buah ruangan besar. Salah satu ruangnya ternyata dipakai untuk lewat oleh sungai di bawah tanah itu. Sebuah sungai yang tidak begitu besar maupun dalam, tetapi karena berada di tempat yang aneh dan gelap maka kesannya sungguh sangat menyeramkan.

Yang membuat pemuda itu merasa heran adalah nenek tua tersebut. Betapapun ia mencari kemana-mana, sehingga boleh dikatakan sampai setiap jengkal tanah dia amat-amati dengan teliti, toh nenek tua itu tidak dapat ia temukan. Sehingga pemuda itu hampir-hampir mulai percaya bahwa nenek tersebut memang bukan manusia tetapi hantu. Soalnya

bagaimana mungkin seorang manusia biasa dapat lenyap begitu saja dari gua tersebut ? Padahal tak sebuah lubangpun yang dapat dipakai untuk keluar dari dua buah ruangan yang berada di dalam gua itu. Memang pemuda itu melihat adanya beberapa lubang dan celah-celah sempit di sana, tetapi hanya seekor anjing atau kucing yang mampu masuk ke dalamnya.

Satu bulan lagi telah terlewatkan pula. Yang Kun sudah benar-benar sehat dan kuat seperti sedia kala, tapi perasaan bosan telah mulai mencengkram hatinya. Sering kali dia memang ingin bertemu muka dengan nenek penolongnya itu, tetapi setiap kali pula dia tertidur sehabis makan bubur itu. Pernah ia dua hari dua malam tidak memakan bubur yang disediakan tersebut agar tidak jatuh tertidur. Anehnya nenek itu tidak muncul ke tempat itu selama 2 hari 2 malam pula. Agaknya orang tua itu tahu juga bahwa buburnya masih utuh dan belum perlu diganti. Akhirnya dari pada kelaparan Yang Kun tidak peduli apakah ia tertidur atau tidak. Dan untuk perintang waktu, pemuda itu mulai berlatih silat kembali. Ilmu Silat Hok-te Ciang-hoat warisan keluarganya. Sayang Lweekangnya telah hilang lenyap. Tapi Yang Kun berketetapan untuk memupuknya kembali dari sedia kala.

Pada suatu hari selagi enak-enaknya atau asyik-asyiknya ia berlatih silat. Yang Kun dikejutkan oleh kedatangan nenek hantu itu secara tiba-tiba. Walaupun Yang Kun di dalam konsentrasi penuh ternyata dia tidak mampu mengetahui dari mana datangnya nenek itu sebenarnya. Dengan mulut teranga ia memandang perempuan tua itu.

“Huh, bocah gila ! Siapa yang memberi pelajaran jurus Panglima Yi Po Mengatur Barisan seperti itu ? Siapa yang menyuruh kaki kananmu terbekuk begitu ? Dalam Hok-te Ciang-hoat keluarga Chin tidak ada bentuk kuda-kuda seperti itu !” nenek tua itu menghardik dengan keras.

“Lo-cianpwe.....”

“Diam ! Apakah kau tidak diberi tahu bagaimana sejarah asal mulanya jurus tersebut diciptakan ?”

“Tidak.....!” Yang Kun menjawab lirih. Dipandanginya wajah perempuan tua itu dengan penuh pertanyaan di dalam hatinya. Apa maksud sebenarnya dari nenek tua renta itu ? Kenapa orang itu seperti tahu akan segala hal yang berhubungan dengan keluarganya ?

“Goblog ! Goblog benar gurumu itu ! Kenapa memberi pelajaran tanpa menerangkan secara jelas seluruh isi dasarnya ? Goblog ! Bagaimana mungkin muridnya bisa menyelami serta menghayati jurus-jurus yang diberikan itu ? Hah.....!”

Tersinggung juga hati Yang Kun mendengar makian-makian nenek tua yang ditujukan kepada para gurunya yang juga merupakan paman-pamannya sendiri itu. Apalagi khusus untuk Hok-te Ciang-hoat ini yang memberi pelajaran dan melatih setiap hari adalah paman bungsunya, orang yang paling dihormati dan dibanggakannya. Ternyata di tempat ini mendiang paman bungsunya itu telah dicaci maki oleh seorang nenek tua yang sudah hampir masuk ke liang kubur.

“Maksud locianpwe, latihanku ini tidak benar serta tidak berguna sama sekali ?” pemuda itu berkata dengan penasaran.

“Huh, engkau ingin mencobanya ? Boleh engkau menyerang aku dengan jurus tiruanmu itu, nanti akan kutunjukkan betapa jeleknya dia !” nenek itu menantang.

Melihat tubuhnya yang sudah reyot itu tak tega juga rasa hati Yang Kun. Tapi tingkahnya yang sombong dan memandang rendah kepada dirinya itu membuat Yang Kun penasaran juga.

“Baik ! Aku ingin melihat di mana kejelekan dari jurus yang kupelajari itu,” ucapnya tegas. Lalu dengan tangkas pemuda itu memasang kuda-kuda untuk mempersiapkan jurus Panglima Yi Po Mengatur Barisan !

Perempuan tua itu terkekeh-kekeh melihat kuda-kuda Yang Kun.

“Awas, serangan.....!” dengan perasaan mendongkol Yang Kun menyerang.

Tapi sebelum serangannya sampai di tujuan, ia melihat perempuan tua itu bergeser ke samping sambil menyapukan kakinya ke arah Yang Kun. Gerakannya demikian sederhana dan mudah diikuti, tapi ternyata Yang Kun tidak mampu untuk mengelak. Sehingga bukannya nenek tua itu yang terkena serangannya, tapi justru dia sendirilah yang roboh terlentang disapu kaki lawan.

Dengan terheran-heran Yang Kun bangkit kembali. Dilihatnya perempuan itu masih tertawa terkekeh-kekeh memandang dirinya.

“Bagaimana ? Jelek sekali bukan ? Hihihih..... kau tahu, jurus apa yang aku pakai untuk merobohkan kamu tadi ? Liong-ong-sao-te (Raja Naga Menyapu Tanah)! Jurus ke 8 dari Hok-te Ciang-hoat !”

“Liong-ong-sao-te ?” Yang Kun terkejut.

Hmm, benar juga ! Tetapi ada sedikit perbedaan dalam gerakan mengayunkan kaki, yaitu kaki tersebut dilipat terlebih dahulu sebelum terayun ke arah sasaran ! Pemuda itu berpikir dan mengingat-ingat gerakan lawan tadi.

Agaknya perempuan tua itu dapat membaca pikiran Yang Kun.

“Apakah jurus Liong-ong-sao-te tiruanmu tidak sama dengan jurusku tadi ?”

“Locianpwe, siapakah locianpwe ini sebenarnya ? Mengapa locianpwe dapat memainkan Hok-te Ciang-hoat juga ?”

“Hihihih..... tidak hanya Hok-te Ciang-hoat saja, tapi aku juga dapat memainkan Hok-te To-hoat (Ilmu Golok

Menaklukkan Bumi) secara lebih baik dari pada Hok-te To-hoat tiruanmu, hihihhi.....!"

"Locianpwe....."

"Locianpwe..... locianpwe..... huh ! Sungguh menyebalkan sekali ! Kenapa tidak lekas-lekas memanggil aku nenek buyut ?" perempuan tua itu menghentakkan kakinya kanannya dengan kesal.

"Nenek buyut ?" Yang Kun menegaskan dengan perasaan bingung.

"Benar ! aku ini adalah adik kandung Pangeran Chin Lu..... eh..... Raja Chin Lu ! Jadi Raja eh..... Kaisar Chin Si itu adalah keponakanku sendiri. Nah kalau engkau sungguh-sungguh cucu dari Kaisar Chin Si bukankah aku ini masih terhitung nenek buyutmu juga ?"

"Adik kandung Raja Chin Lu ?" Yang Kun bergumam. Tiba-tiba Yang Kun teringat akan cerita yang pernah didongengkan oleh paman bungsunya. Yaitu tentang seorang anak keturunan keluarga Chin yang mempunyai kesaktian hebat pada usia belasan tahun. Namanya adalah Chin Hoa. Sayang anak itu meninggal dunia tertimbun reruntuhan istana ketika terjadi gempa bumi besar pada seratus tahun yang lalu. Anak itu tertimbun di ruang semadinya yang berada di bawah tanah.

"Locianpwe..... apakah locianpwe bernama Chin Hoa ?" Yang Kun bertanya dengan harap-harap cemas.

Nenek tua itu mengerutkan alis matanya.

"Chin Hoa ? Ah, entahlah ! aku sudah melupakan namaku sendiri.... hei, sebentar ! Coba kau baca huruf yang ditatah pada pangkal lenganku ini ! Setiap putera Raja Chin namanya tentu ditatahkan pada bahunya."

Yang Kun mencari huruf itu di lengan perempuan tua itu. Benar ! Meskipun telah hampir tidak kelihatan akibat kulitnya

yang berkeriput, tapi masih tampak bekas-bekas huruf HOA di sana.

“Nenek buyut.....” Yang Kun segera berlutut.

“Hihihihi..... bagus..... bagus.... Aku punya ahli waris sekarang. Terkabul juga permohonanku selama ini. Tuhan benar-benar mengirimkan seorang keturunan Chin kepadaku sebelum aku mati. Nah, berdirilah cucuku ! Aku akan menurunkan seluruh kesaktianku kepadamu. Karena engkau dari keluarga Chin juga, maka aku tidak melanggar sumpah keluarga kita bila aku menerimamu menjadi muridku.... hohoho.... betapa senangnya hatiku !”

Yang Kun berlutut kembali untuk menyatakan rasa terima kasihnya, juga sebagai tanda bahwa dia bersedia untuk menjadi murid perempuan tua itu.

“Marilah cucuku ! Akan kubenahi dan kubetulkan Hok-te Ciang-hoatmu yang tidak keruan itu. Dan akan kuajarkan kepadamu sebuah ilmu silat dahsyat yang telah kuciptakan selama aku terkurung di tempat ini.”

“Terima kasih, nenek buyut !”

“Sekarang aku mau beristirahat dahulu. Kau juga boleh beristirahat pula atau.... . sekarang engkau boleh melihat bagaimana caranya aku meninggalkan tempat ini.” perempuan tua itu tersenyum penuh arti. Agaknya perempuan tua itu selalu mengintip segala gerak-geriknya selama dua bulan ini. Juga ketika dirinya sibuk mencari nenek itu kesana kemari.

Perempuan tua itu berjalan mendekati dinding gua, dimana terdapat sebuah lubang kecil yang semula dikira oleh Yang Kun hanya cukup untuk lewat seekor anjing atau kucing saja. Perempuan tua itu berdiri sebentar di depan lubang itu. Beberapa saat kemudian terdengar tulang-tulangnya berkerotokan lalu kepalanya menyuruk ke dalam lubang tersebut dan..... perlahan-lahan tubuhnya tampak meluncur masuk bagaikan seekor ular yang memasuki liangnya.

“Cucuku, sekarang engkau mengetahui, bukan ? Mengapa aku tidak dapat kaucari di mana-mana ? Hihihhi..... selain ruangan yang kau tempati itu, di sini masih banyak gua-gua lain. Tetapi engkau hanya bisa datang ke sini apabila kelak sudah kuberikan kepadamu sebuah ilmu yang dinamakan Kim-coa-i-hoat (Baju Ular Emas).” Tiba-tiba terdengar suara nenek itu bergema dari dalam lubang.

Demikianlah, esok harinya Yang Kun mulai berlatih di bawah bimbingan nenek buyutnya sendiri. Satu persatu dari jurus Hok-te Ciang-hoat yang pernah dipelajari oleh pemuda itu diperbaiki dan dibetulkan oleh nenek buyutnya. Ternyata tak ada satu juruspun dari Hok-te Ciang-hoat pemuda itu yang dianggap betul oleh perempuan tua tersebut. Semuanya salah dan sudah menyimpang dari aslinya, sehingga perempuan tua itu kembali mencaci maki orang yang mengajarkan ilmu tersebut kepada Yang Kun. Apalagi ketika terasa olehnya seluruh jurus yang dikeluarkan oleh pemuda itu hanya digerakkan dengan tenaga gwakang saja. Sekejappun tidak pernah mempergunakan lweekang.

“Anak gila ! Apakah gurumu tak pernah mengajarkan lweekang kepadamu ?”

Yang Kun terperangah. Baru teringat dia sekarang bahwa dia belum menceritakan tentang sudah punahnya lweekangnya akibat kematiannya yang sekejap tempo hari. Maka dengan nada sedih Yang Kun meriwayatkan seluruh pengalaman dan peristiwa yang menimpa dirinya serta keluarganya sejak terjatuhnya dinasti Chin lima tahun yang lalu sampai dirinya terluka dan kehilangan lweekangnya tersebut.

Bukan alang-kepalang kagetnya nenek Hoa itu.

“Apa katamu ? Keturunan Wangsa Chin yang telah berlangsung selama ratusan tahun itu kini telah lenyap direbut orang ? Jadi kejayaan keluarga kita itu kini sudah musnah ? Kurang ajar..... siapakah yang berani berbuat begitu ?”

perempuan tua itu menyambar leher baju Yang Kun dengan kasar. Matanya yang kecil dan terletak di dalam lubang mata yang dalam itu mendelik mengerikan.

“Para petani dan pendekar silat !” Yang Kun menjawab cepat, “Mereka bersatu padu dalam Barisan Para Pendekar, memberontak dan menghancurkan kekuasaan Kaisar Chin si.....”

“Kurang ajar ! Bangsat ! Hmm..... manusia-manusia gila dan tidak tahu diri ! Anjing..... ! Sayang aku sudah tidak bisa apa-apa lagi ! Hun, sungguh penasaran sekali hatiku ! Yang Kun ! Katakan kepadaku, siapakah yang memimpin barisan pemberontak itu ? Apakah dia pula yang sekarang duduk di atas singgasana ?” perempuan tua itu mengumpat-umpat dengan kasar.

“Pemimpin pemberontak itu sekarang memang telah mengangkat dirinya menjadi raja dengan nama Kaisar Han..... Sebelum menjadi kaisar dia hanya seorang petani biasa yang datang dari dusun.” Yang Kun menjawab seperti yang pernah dia dengar pula dari orang lain.

Nenek Hoa itu semakin marah hatinya. Giginya gemertak menahan geram.

“Yang Kun, cucuku ! agaknya Thian memang sengaja mengirimkan dirimu ke hadapanku dengan maksud agar aku menurunkan seluruh kesaktianku kepadamu. Dengan demikian engkau sebagai keturunan Chin akan dapat merebut kembali singgasana kita yang telah direbut orang itu. Thian juga telah mempersiapkan segalanya sebelum mengirimkan dirimu ke tempat ini.....”

“Mempersiapkan ? Maksud nenek ?”

“Kau datang di hadapanku dengan lweekang yang telah punah, sehingga kini engkau dalam keadaan kosong melompong tanpa isi sama sekali. Bukankah hal itu merupakan sebuah hal yang sangat kebetulan sekali ? Ilmu

Kim-coa-ih-hoat yang hendak kuberikan kepadamu itu harus dipelajari dan dilatih dengan sebuah lweekang yang khusus, Yaitu Liong-cu-i-kang (Tenaga Inti Mustika Naga). Sebuah pelajaran ilmu lweekang yang hanya boleh dipelajari oleh orang yang masih kosong dan tidak punya himpunan tenaga dalam dari golongan lain !" Nenek buyutnya menerangkan.

Yang Kun mendengarkan ucapan itu dengan kepala tertunduk. Hatinya terasa kosong. Sebenarnya, terbersit di dalam hatinya pula suatu perasaan gembira mengingat akan hal keberuntungannya itu. Suatu hal yang dahulu dianggapnya sebagai suatu hal yang menyedihkan dan menyengsarakan hatinya.

Kebanyakan dari manusia memang selalu dipengaruhi dan diombang-ambingkan oleh penilaian dan perasaannya sendiri. Suatu peristiwa atau keadaan yang menimpa diri seseorang kadang-kadang tidak dinilai secara jujur oleh orang itu. Suatu peristiwa yang sama sering dinilai secara berlainan oleh orang yang sama pada suatu saat, tergantung pada situasi dan keadaan orang itu pada saat itu. Contohnya kini telah terjadi pada Yang Kun sendiri. Dahulu ketika dia mengetahui tentang lenyapnya seluruh himpunan lweekang yang dilatihnya sejak kecil dari dalam tubuhnya, dia menganggap hal itu sebagai suatu hal yang sangat menyedihkan dan sangat menyengsarakan hatinya. Tetapi sebaliknya ketika kini ia mendapat keterangan bahwa ilmu Kim-coa-i-hoat hanya dapat dipelajari oleh orang yang masih kosong tenaga dalamnya, dia menjadi begitu gembira dan bersyukur atas musibah yang membuat dirinya kehilangan seluruh tenaga dalamnya tersebut. Bukankah dengan demikian penilaian seseorang, dalam hal ini adalah Yang Kun, sudah tidak jujur lagi ?

Maka sungguh tidak bijaksana bagi seseorang di dalam hidupnya di dunia ini apabila dalam menghadapi setiap peristiwa yang dihadapinya hanya selalu melihat dan memandang dari segi kepentingannya sendiri saja. Karena

pandangan hidup yang demikian itu pada suatu waktu bisa memukul atau menjebak dirinya sendiri. Beruntunglah Chin Yang Kun dalam hal ini, bahwa perubahan pandangannya itu hanya menyangkut soal perasaannya sendiri, tidak berkaitan dengan seseorang yang lain. Coba, bila perubahan itu terjadi dalam hubungannya dengan orang lain, apalagi jika hubungan itu menyangkut tentang sesuatu hal yang penting dan besar, apakah hal seperti itu tidak menimbulkan suatu keruwetan atau malapetaka yang hebat ?

“Hal yang kedua..... mengapa kukatakan bahwa Thian telah mempersiapkan dirimu sebagai lantaran (sarana) untuk balas dendam kepada musuh keluarga Chin serta merebut kembali kekuasaan yang terjatuh ke tangan musuh, ialah dijadikannya darah yang mengalir di dalam tubuhmu sebagai alat pembunuh yang maha hebat bagi lawan-lawanmu. Dengan kekuatan Liong-cu-i-kang di dalam tubuhmu, maka tak sebuah makhlukpun di dunia ini yang mampu bertahan dari sentuhan tanganmu yang beracun !” nenek tua itu melanjutkan keterangannya kepada Yang Kun.

“Tapi apa gunanya itu semua, nek. Kita selama hidup akan tetap terkurung di sini.....”

“Yah, kau memang benar. Tetapi meskipun begitu, di dalam hati sebenarnya aku masih mempunyai harapan juga..... biarpun hanya sedikit ! Siapa tahu engkau mempunyai nasib atau peruntungan yang berbeda dengan nasibku. Kita tidak bisa meramalkan apa yang terjadi di muka kita nanti.....”

“Baik, nek....!”

Yang Kun berlatih dengan giat siang maupun malam. Berhari-hari pemuda itu seperti melupakan waktu dan tenaganya. Nenek tua itu melatihnya dengan tekun dan keras pula. Caranya melatih sungguh berlainan sekali dengan cara para pamannya ketika memberi pelajaran silat kepadanya dahulu. Pamannya selalu menekankan pada ketrampilan gerak

serta ketangkasan berpikir di dalam menilai gerakan lawan. Jadi menurut para pamannya untuk menjadi seorang jago silat yang tangguh orang harus giat berlatih sehingga menjadi tangkas, trampil, kuat gesit dan pandai mempergunakan otaknya dalam setiap pertempuran.

Tapi bagi nenek Hoa semuanya itu ternyata masih belum lengkap. Tanpa memahami serta menjiwai ilmu silat yang dipelajari itu sehingga menjadi darah daging seperasaan dengan jiwanya, tak mungkin seseorang akan dapat mempergunakannya dengan sempurna. Ilmu silat harus dipahami seluruhnya, baik isi maupun kulitnya. Dan untuk memahami isi itu seseorang yang sedang berlatih silat harus mengetahui sejarah, riwayat ataupun makna dari setiap gerakan atau jurus yang sedang dipelajari itu.

Itulah sebabnya setiap membetulkan gerakan yang salah atau kurang benar, nenek Hoa selalu menerangkan dan meriwayatkan asal mula terciptanya gerakan itu, sehingga akhirnya pemuda itu menjadi paham akan makna yang terkandung di dalam setiap gerakan tersebut.

“Jurus Panglima Yi Po Mengatur Barisan ini diciptakan oleh seorang raja Chin ketika menyaksikan salah seorang panglimanya mengatur bala tentara dalam suatu kancah pertempuran yang hebat ! Saat itu Sang Raja yang ikut terjun dalam medan pertempuran, melihat para prajuritnya yang dipimpin oleh Panglima Yi Po telah didesak dan dikepung oleh lawan mereka. Pasukan di sayap kiri panglima itu telah bergerak terlalu maju ke depan, sehingga mereka kocar-kacir dipukul lawan. Sementara pasukan yang berada di sayap kanan agak ketinggalan dalam gerak maju mereka, sehingga mereka menjadi terlambat untuk memecah perhatian lawan. Padahal dalam saat yang kritis demikian, Panglima Yi Po sebagai pemegang komando dari tentaranya sedang terlibat pertempuran sendiri dengan beberapa orang perwira lawan. Tetapi sebagai panglima yang telah mempunyai nama harum

di setiap medan laga, ternyata Panglima Yi Po tidak pernah sekejappun kehilangan pengamatan atas seluruh bala tentaranya.....” perempuan tua menghentikan penjelasannya sebentar. Kemudian, “..... Saat itu salah seorang lawan dari Panglima Yi Po sedang menusukkan tombak panjangnya ke arah leher kiri panglima itu. Sementara di samping kanan panglima itu, juga sedang menusukkan pedangnya. Maka..... sekalian menghadapi kedua serangan tersebut, Panglima Yi Po juga sekalian memberi aba-aba perintah kepada ke dua sayap pasukannya itu. Pertama-tama Panglima Yi Po mengibaskan lengan kirinya ke atas untuk memberi perintah agar pasukan sayap kiri mundur ke tengah, sekalian menjepit tombak lawan yang menusuk ke arah lehernya. Lalu lengan kanan dengan jari menunding, diayun ke depan dengan keras sambil memberi aba-aba agar pasukan sayap kanan cepat menyerbu ke depan, dan dengan gerakan itu Panglima Yi Po sekalian bermaksud menghantam badan pedang lawan yang menusuk ke arah pundaknya. Setelah itu Panglima Yi Po memutar tubuhnya ke kiri, sehingga tombak lawan yang terjepit di lengan kirinya dapat tersentak lepas, disusul dengan tendangan kaki kanan ke arah lawan yang memegang pedang. Dalam tiga gerakan kedua lawan tersebut dapat dilumpuhkan oleh Panglima Yi Po ! Pemandangan itu ternyata sangat menarik perhatian Raja Chin, sehingga tercipta jurus Panglima Yi Po Mengatur Barisan sebagai pelengkap dari Hok-te Chiang-hoat.”

Nenek Hoa memandang cucunya dengan tajam. Agaknya dia ingin mengetahui apakah penjelasannya tadi dapat ditangkap oleh Yang Kun atau tidak.

“Nah, cucuku..... Dengan mengetahui sejarah dari terciptanya jurus yang sedang kau lakukan itu otomatis engkau juga mengetahui pula bagaimana seharusnya gerakan tersebut kau kerjakan dengan betul. Jadi bukan sekedar gerakan Panglima Yi Po Mengatur Barisan mengawur seperti kepunyaanmu itu. Kini engkau tentu telah lebih memahami

betapa salahnya gerakanmu dulu. Lengan kiri yang kau tekuk ke atas itu bukan hanya sekedar sebuah tangkisan tetapi lebih tepat dikatakan sebagai tangkapan dan capitan. Sedang jari telunjuk kanan yang menyerang ke depan itu juga bukan melulu sebagai totokan, tetapi lebih berfungsi sebagai tangkisan pula.. Oleh karena itu, bila gerakan tersebut engkau lakukan dengan tenaga bahu dan lengan, terang hal itu adalah salah besar. Gerakan itu harus kau lakukan dengan tenaga pinggang !”

Begitulah, selesai belajar Hok-te Ciang-hoat mereka ganti mempelajari Hok-te To-hoat, Yang Kun membuat golok tiruan dari batu, karena mereka tidak mempunyai sebuah golokpun di tempat itu. Seperti pada saat berlatih Hok-te Ciang-hoat maka pada latihan inipun Yang Kun berusaha mempelajarinya dengan tanpa mengenal lelah pula.

Pada suatu malam selagi enak-enaknya tidur, Yang Kun dibangunkan oleh nenek Hoa.

“Cucuku ! Saat ini adalah saat yang baik untuk memulai pelajaran Liong-Cu-i-kang, karena pada saat suhu udara di dalam tanah seperti inilah saat yang paling baik untuk memperoleh tenaga Liong-Cu-i-kang sebanyak-banyaknya.”

“Nenek, ... tapi aku belum selesai memperbaiki Hok-te To-hoat !”

“Biarlah, tidak jadi apa ! Kita lebih baik lekas-lekas memulai pelajaran Liong-cu-i-kang ini agar tidak terlambat. Aku mendapat firasat yang tidak baik beberapa saat yang lalu. Aku merasa bahwa kita akan segera berpisah ! Maka ilmu ciptaanku yang kuberi nama Kim-coa-ih-hoat itu harus lekas-lekas kuturunkan kepadamu. Nah, ikutlah aku.....!”

Nenek tua itu membawa Yang Kun ke ruangan yang lain, di mana mengalir sungai di bawah tanah itu. Dengan diikuti oleh Yang Kun nenek itu berjalan menyusuri tepian sungai, Lalu di mulut celah di mana air itu terhisap masuk ke dalam dinding

gua, nenek itu berhenti. Lalu nenek itu membaringkan tubuhnya pada celah tersebut, sehingga celah yang sempit itu seperti tertutup oleh tubuhnya. Air tampak mengalir disela-sela badannya, seakan-akan mau mengisap tulang-tulang kurus itu bersamanya.

“Yang Kun, cucuku.....! Untuk mendapatkan tenaga Liong-cu-i-kang kamu harus mengambil dan memanfaatkan kekuatan hisap dari lubang ini. Sebentar lagi hawa di sini akan berubah dan celah ini akan mempunyai kekuatan menghisap yang berlipat ganda besarnya. Kau kumpulkan semangatmu di sini lalu sedotlah daya hisap dari celah ini ke dalam tubuhmu. Putarlah tenaga hisap yang telah kau sedot itu ke seluruh jalan darah di dalam tubuhmu, agar berubah menjadi hawa murni yang dapat kau pergunakan setiap saat ! Marilah.... sekarang akan kuberi contoh lebih dahulu cara kita bersamadi !”

Kemudian sambil menjelaskan semua urutan-urutannya nenek tua itu mulai bersamadi. Urat-uratnya tampak menegang. Kulitnya yang semula pucat itu perlahan-lahan kelihatan kemerah-merahan. Sedikit demi sedikit ia menyedot kekuatan hisap dari celah tersebut dan memasukkannya ke jalan darahnya melalui tan-tian (pusar). Kemudian dengan melalui wa-pi-hiat tenaga murni yang disedotnya itu ia salurkan ke seluruh tubuh. Tetapi berbeda dengan umumnya orang yang berlatih lweekang, nenek itu tidak menyalurkannya secara berputar seperti layaknya arah jarum jam ! Nenek itu mendorong hawa murni yang didapatnya itu secara terbalik ! Dari bagian kanan dahulu baru setelah itu menerobos ke bagian atas ! Tapi pengaruhnya sungguh sangat hebat. Tampak wajah orang tua itu berubah segar kemerah-merahan seperti wajah seorang perempuan muda !

“Yang Kun, cucuku ! Sekarang cobalah kau berlatih Liong-cu-i-kang dengan cara seperti yang kuperlihatkan kepadamu tadi ! Dengan bakat serta bertulang baik seperti yang kau

punyai itu, kukira dalam beberapa hari saja engkau tentu sudah dapat menembus semua jalan darah yang ada di dalam badanmu.” nenek itu mengakhiri latihannya. “..... dan kau sekarang tentu tahu, apa sebabnya orang yang telah mempunyai lweekang dari golongan lain tidak boleh berlatih Liong-cu-i-kang ini. Penyaluran hawa murni secara terbalik itu sungguh sangat membahayakan para pemilik lweekang yang telah terbiasa menyalurkan lweekangnya secara biasa..... Sama halnya mereka melukai dan membunuh dirinya sendiri !”

Yang Kun mengangguk, lalu melangkah ke arah celah sempit tersebut. Ia berbaring seperti yang dilakukan oleh nenek buyutnya tadi.

“Nenek....., bolehkan aku bertanya sebentar ?” pemuda itu mengawasi neneknya beberapa saat sebelum ia memulai dengan semadinya.

“Yaaa ?!”

“Anu..... bukannya sebelum menciptakan Liong-cu-i-kang ini nenek juga telah mempunyai lweekang yang hebat dari keluarga Chin kita ? kenapa.....?”

Nenek tua itu tersenyum.

“Cucuku..... kau jangan heran ! Nasib kita memang hampir sama. Nenek dahulu juga mengalami kematian sesaat seperti yang kau alami itu. Nenek mati karena tertimbun reruntuhan akibat gempa bumi besar itu ! Separuh tubuhku terjepit batu-batu besar di dalam gua ini tanpa mampu bergerak sedikitpun. Entah kenapa aku menjadi siuman kembali. Tapi seperti yang kau alami juga. lweekang yang telah kuhimpun sejak aku kanak-kanak telah hilang lenyap pula dari badanku. Rasanya aku ingin mati saja saat itu. Tubuh tak bisa bergerak karena terjepit, tenaga sudah hilang pula dari badan, bagaimana pula bisa hidup ? Tapi..... agaknya Thian masih menghendaki lain. Tiba-tiba saja seperti ada sinar terang di dalam hatiku untuk tidak menyerah begitu saja kepada

keganasan alam yang mencelakai diriku. Aku teringat kepada seseorang yang mungkin lolos dari keganasan gempa itu dan saat itu sedang sibuk mencari diriku.....” nenek tua itu termangu-mangu memandang kosong ke depan.

“Nenek..... kau.....?”

“Cucuku, keinginanmu untuk dapat bertemu kembali atau setidaknya bisa keluar dari tempat ini untuk mencari khabar tentang diri orang itu, membuat aku bersemangat serta tidak ingin mati. Aku teringat ada suatu ilmu yang disebut orang dengan nama Sia-Kut-hoat (Ilmu Mengkerut Tulang). Dengan ilmu tersebut kukira aku akan sangat mudah untuk melepaskan diri dari jepitan batu-batu itu. Tetapi karena aku tidak tahu bagaimana melatihnya, maka aku lalu mencari sendiri dan menciptakannya. Dengan hanya minum air dan memakan ikan yang kebetulan bisa ku tangkap setiap harinya aku menciptakan Liong-cu-i-kang ini. Akhirnya berhasil ! Aku bisa mengatur dan memerintah susunan persendian tulangku menurut sekehendak hati sendiri..... Aku bisa lolos dari lubang yang menjepit tubuhku itu, tapi untuk beberapa bulan aku seperti menderita kelumpuhan pada anggota badan yang terjepit itu. Untunglah dengan Liong-cu-i-kang aku bisa menyembuhkannya.” sekali lagi nenek Hoa menghentikan penuturannya, lalu dipandangnya Yang Kun yang berbaring di celah sempit itu dengan pandangan aneh. “..... dan tahukah kau di mana aku telah terjepit selama itu ? Ketahuilah cucuku, aku terjepit pada lubang..... yang sekarang kautempati itu !”

“Hahh ?!?”

“Nah, kau tentu tidak percaya bahwa aku telah mampu meloloskan diri celah sesempit itu. Tapi kalau kau telah menguasai Liong-cu-i-kang dengan baik, kau akan mempercayainya.”

Dan tentu saja perkataan nenek buyutnya itu semakin membuat Yang Kun bergairah untuk lekas-lekas menguasai ilmu tersebut. Pemuda yang tidak pernah mengenal lagi hari

siang ataupun malam itu semakin tidak memperhitungkan waktu pula. Setiap ada waktu atau kesempatan sehabis berlatih silat dia tentu lekas-lekas merendam dirinya di celah sempit tersebut. Oleh karena itu tidak mengherankan jikalau sebulan kemudian nenek buyutnya sendiri sampai menggeleng-gelengkan kepala saking kagum atas kemajuan yang dicapainya.

“Yang Kun, cucuku.....! Kau benar-benar bertulang baik dan berbakat sekali dalam ilmu silat. Aku beranggapan bahwa dalam waktu setengah tahun engkau baru akan dapat menguasai Liong-cu-i-kang itu. Tak kusangka hanya dalam waktu sebulan engkau telah menguasainya dengan lancar ! Baiklah.....! Karena kini kau telah mahir mengatur dan menguasai seluruh jalan darahmu sesuai dengan pelajaran Liong-cu-i-kang, maka sekarang akan kuberi tahu rahasia Ilmu Kim-coa-i-hoat yang telah kujanjikan itu kepadamu.....!”

Dengan perasaan gembira yang meluap-luap Yng Kun mempersiapkan diri untuk menerima kunci-kunci rahasia dari Ilmu Kim-coa-i-hoat itu. Inilah memang saat-saat yang telah ia nanti-nantikan selama ini ! Kim-coa-i-hoat !

“Rahasia utama dari Kim-coa-i-hoat adalah penyaluran arus tenaga murni yang dibolak-balik secara mendadak, sehingga untuk sesaat orang akan kehilangan daya lengket dari dalam tubuhnya. Yaitu daya lengket yang membuat tulang-tulang di dalam badan selalu saling bertautan, di samping otot-otot dan urat-urat daging tentunya !” nenek itu mulai dengan keterangannya. “..... Coba kaulihat siku lenganku ini ! aku akan mempertunjukkan kehebatan Ilmu Kim-coa-i-hoat itu..... kepadamu !”

Nenek tua itu mengangkat lengan kanannya ke atas. Lalu ia mengerahkan Liong-cu-i-kang ke arah lengannya itu. Terdengar suara gemertak dari tulang-tulangannya yang saling beradu dan kemudian secara mendadak nenek itu membalikkan seluruh Liong-cu-i-kang !

Hap !

Dan perempuan tua itu lalu memegang lengan kanan tersebut dengan tangan kirinya. Sungguh aneh sekali ! Siku lengan kanan itu dapat ia tekuk sekehendak hatinya ! Ke muka..... ke belakang,,,,, ke kiri..... ke kanan ! Juga dapat ditarik memanjang memendek, bagai sebuah lengan boneka dari karet saja. Yang Kun sampai melongo melihat keajaiban itu ! Gila, teriaknya di dalam hati. Sebuah ilmu yang mengerikan !

“Kau lihat, cucuku ? Hihi..... tentu saja dalam prakteknya engkau tak usah menekuknya dengan pertolongan anggota tubuh yang lain. Cukup kau kerahkan otot-otot lenganmu..... dan tulang itu akan tertekuk ke arah yang kau kehendaki dengan sendirinya ! Begitu juga pada persendian-persendian tulang-tulang yang lain. Mereka dapat kau mainkan sesuka hatimu ! Semua tergantung pada kekuatan Liong-cu-i-kang yang telah kau pelajari. Semakin tinggi kau meyakinkannya, semakin bebas pula kau dapat mempermainkan susunan tulang-tulangmu ! Dan oleh karena kita dapat menggeser urat-urat darah atau otot-otot daging kita, sehingga keadaan itu sangat menguntungkan kita dalam setiap pertempuran.”

“Nenek, adakah nenek menamakan ilmu itu dengan sebutan Kim-coa-ih-hoat karena nenek ingin mencontoh kehebatan seekor ular yang dapat memperpanjang..... memperpendek..... memperbesar dan memperkecil tubuhnya itu ?” Yang Kun menyela.

“Benar, cucuku.....! Sejak semula aku memang ingin lepas dari lubang sempit itu, seperti halnya seekor ular yang dapat keluar masuk celah sempit betapapun besar tubuhnya.....! Hanya dengan kekuatan tenaganya aku tidak mengambil dari kekuatan seekor ular, tetapi dari seekor naga ! Liong-cu-i-kang !”

Demikianlah, dalam waktu yang tidak terlalu lama pemuda itu telah menguasai pula Kim-coa-ih-hoat secara mahir.

Sehingga kini pemuda itu dapat mengikuti nenek buyutnya menerobos lubang-lubang kecil, dan mengunjungi gua-gua lain.

Betapa gembiranya hati Yang Kun melihat banyak gua yang sambung-menyambung bagai sarang semut itu. Terasa hatinya menjadi bertambah lapang, seakan dunianya menjadi bertambah luas pula. Tidak hanya berada di dalam sebuah gua yang terdiri dari dua buah ruangan seperti tempatnya semula itu !

Masing-masing gua mempunyai keistimewaan dan keindahan sendiri-sendiri. Ada sebuah gua yang entah apa sebabnya hawanya dingin sekali, sehingga suasana di dalamnya seperti suasana di daerah kutub saja. Batu-batuannya yang beraneka macam warnanya itu seluruhnya diselimuti gumpalan-gumpalan salju yang tebal. Tapi ada pula sebuah gua yang hawanya panas bukan main, sehingga rasa-rasanya semua batu yang berada di dalamnya telah berubah menjadi bara api yang sangat panas.

Ada pula sebuah gua yang penuh dengan tanaman jamur yang beraneka macam bentuk dan warnanya. Agaknya jamur-jamur itulah yang selama ini dimasak menjadi bubur oleh nenek buyutnya sebagai makanan pokoknya. Di tempat itu pulalah neneknya tidur dan menaruh segala peralatannya.

Yang membuat takjub dan heran di hati Yang Kun adalah penerangan di dalam lorong-lorong gua itu. Tak ada sedikitpun sinar matahari yang masuk, tapi ruangan-ruangan di dalam gua-gua itu ternyata cukup terang. Pemuda itu sama sekali tidak menyadari bahwa selain keadaan batu-batuannya yang bening dan memantulkan sinar, pemuda itu sendiri kini telah menjadi lebih tajam daya penglihatannya !

Pemuda itu memang tidak menyadari betapa hebat sebenarnya dia sekarang. Tiadanya manusia lain selain nenek buyutnya yang sangat sakti itu membuat dia tidak dapat memperbandingkan kepandaian dengan orang lain. Satu-

satunya perbandingan cuma neneknya itu ! Padahal kesaktian neneknya terasa selalu lebih hebat dari pada kepandaiannya. Otomatis pemuda itu selalu merasa dirinya bodoh dan lemah !

“Nenek.....! Nenek.....!”

Tiba-tiba pada suatu hari Yang Kun berteriak-teriak mencari neneknya. Tubuhnya yang jangkung itu bagaikan seekor ular menelusup ke lorong-lorong gua yang sempit untuk menemui neneknya. Tangan kanannya membawa tangkai pancing pendek yang tadi ia pakai untuk memancing di sungai bawah tanah itu. Neneknya yang baru sibuk membuat bubur itu sampai kaget dibuatnya.

“Ada apa, cucuku.....?”

Dengan terengah-engah Yang Kun bercerita bahwa aliran sungai yang berada di dalam gua mereka itu kini bercampur dengan darah ! Begitu banyaknya darah tersebut sehingga baunya menjadi sangat amis.

“Hah.....? Daraaahh.....?”

Nenek itu berteriak kaget, sehingga pemuda itu menjadi kaget dibuatnya ! Baru kali inilah pemuda itu melihat neneknya berkata atau berteriak dengan mulutnya. Kedengarannya menjadi sangat aneh di telinganya. Selama berbulan-bulan bersamanya nenek itu selalu berbicara tanpa menggerakkan bibirnya.

Bagai kilat menyambar nenek itu melesat ke arah sungai itu melalui lorong-lorong gua yang sempit. Tanpa terasa Yang Kun mengikutinya dengan tidak kalah gesit pula. Dengan Kim-coa-ih-hoat mereka menyusup, menerobos, menyusuri celah-celah sempit seperti dua ekor ular yang berkejaran !

“Ya..... Thian ! Aku benar-benar tidak bermimpi ! Isyarat yang ku terima itu kini telah menjadi kenyataan.....” nenek tua itu terbelalak menyaksikan gumpalan-gumpalan darah mengental yang hanyut dibawa aliran sungai tersebut.

“Isyarat.....? Isyarat apakah itu, nenek ? Apa..... apa.....?”
Yang Kun dengan gagap menegaskan.

Untuk pertama kalinya pula Yang Kun melihat nenek itu tampak ketakutan dan merasa ngeri, sehingga otomatis membuat pemuda itu menjadi tegang pula.

“Nenek.....! Nenek.....! Katakanlah.....!”

“Yang Kun..... nenek pernah mengatakan kepadamu bahwa aku harus lekas-lekas menurunkan Kim-coa-ih-hoat kepadamu sebab aku telah mendapat suatu firasat. Firasat mengatakan bahwa sesuatu bakal terjadi kepada kita sehingga kita akan berpisah untuk selama-lamanya. Dan Sekarang agaknya firasat itu akan segera terjadi.....! Saat itu aku seperti sedang bermimpi..... Aku merasa gua-gua ini tergenang oleh air bah yang kemerah-merahan karena telah bercampur darah. Aku dan engkau terhanyut dan digulung oleh air tersebut tanpa bisa menyelamatkan diri lagi. Kita..... hei..... oooooooooohhh..... apa ini ? Ooooooh Yang Kun..... ini..... ini..... Ya, Thian..... ini gempa ! GEMPA !” nenek itu tiba-tiba berteriak kuat-kuat. Wajahnya semakin menampilkan rasa ngeri dan takut yang maha hebat !

Terdengar suara gemuruh yang dahsyat. Gua itu bergetar dengan keras. Debu berhamburan memenuhi ruangan itu dan menghalangi pandangan mereka. Atap gua tampak berderak-derak mau pecah. Begitu juga lantai gua yang mereka injak !

“Gempaaaaa.....?” Yang Kun ikut berteriak sekuat tenaga.

Pemuda itu terjerebab ke depan. Hampir saja mereka bertubrukan. Keduanya berlari ke sana ke mari, tapi bagaimanapun mereka tetap tak bisa melepaskan diri dari dalam gua. Oleh karena itu dapat dibayangkan betapa paniknya mereka. Apalagi ketika bongkahan-bongkahan batu sebesar gajah mulai berguguran menghantam lantai gua dengan suara yang memekakkan telinga. Debu dan batu

kerikil bertebaran, menyebabkan udara menjadi gelap gulita dan menyesakkan nafas.

“Nenekkk.....!” Yang Kun berteriak di antara gemuruhnya suasana yang mengerikan itu. Ternyata kedua orang itu terpisah oleh damparan batu-batu yang berjatuhan di sekitar mereka.

“Yang Kuuuuun.....!” suara nenek tua itupun hampir tak kedengaran lagi, padahal mereka cuma terpisah dalam beberapa langkah saja.

Yang Kun berusaha mati-matian untuk mendekati neneknya. Beberapa bongkah batu besar yang menghantamnya ia elakkan atau kalau tidak sempat lagi terpaksa ditahannya dengan Liong-cu-i-kangnya ! Sehingga akhirnya pemuda itu dapat memegang lengan kanan neneknya. Tetapi bersamaan dengan itu terdengar suara berderak yang sangat hebat ! Dinding gua itu pecah bagaikan terbelah menjadi dua bagian. Suara deburan gelombang air menyembur ke arah tempat mereka berdiri dan tidak lama kemudian tubuh mereka telah dihempaskan oleh arus air yang menyembur dari lapisan tanah yang terbelah lebar itu.

Mereka digulung dan dihempaskan oleh gelombang yang menyerbu dan memenuhi lubang gua tersebut. Sedikitpun mereka tidak dapat berkutik melawan keganasan alam yang pada saat itu sedang mempermainkan tubuh mereka. Di sinilah terbukti betapa lemahnya dan betapa kecilnya manusia dibandingkan dengan kebesaran alam. Betapapun hebat dan saktinya manusia tersebut !

Yang Kun tidak tahu lagi di mana dan terbawa ke arah mana dirinya dihanyutkan oleh arus yang dahsyat itu. Mata, telinga maupun seluruh anggota badannya sudah tidak berdaya lagi menghadapi amukan gempa dan air bah yang melanda dirinya. Dia hanya merasa bahwa badannya dibawa berputar-putar, dihempas ke sana kemari, lalu dilontarkan ke atas bersama-sama batu-batu besar yang tampak berenang di

sekelilingnya. Tangan nenek Hoa telah terlepas dari gandengannya.

Gempa yang maha dahsyat itu tidak lebih lama dari pada sekejap mata, tetapi akibat yang ditimbulkannya ternyata sungguh bukan kepalang besarnya. Tak sebuah bangunanpun yang tampak berdiri tegak. Rata-rata telah menjadi rata dengan tanah. Daerah yang semula merupakan sebuah perkampungan yang bersih dan rapi, dengan tanaman yang hijau subur, kini berubah menjadi sebuah padang reruntuhan yang kotor dan hancur sama sekali !

* * *

Yang Kun merasa bahwa telah terjadi suatu kemukjijadan pada dirinya. Bencana hebat yang timbul pada saat dirinya berada di dalam lorong-lorong bawah tanah, ternyata tidak menghancurkan dirinya tetapi justru malah menyelamatkan dan membebaskan dirinya dari penjara alam tersebut ! Tubuhnya sehat dan tidak ada segores lukapun yang menodai kulit dagingnya. Padahal tubuhnya dihempas dan diombang-ambingkan oleh arus air yang menggila, bersama-sama dengan bongkahan-bongkahan batu sebesar gajah ! Selain pakaiannya yang basah dan compang-camping tak ada setitik tandapun yang menyatakan bahwa dirinya baru saja bergulat dengan maut yang sangat dahsyat ! Thian benar-benar menurunkan suatu mukjijad pada diri pemuda itu !!

Yang Kun duduk termangu-mangu di dekat sebuah sumber air yang menyembur keluar dari sebuah tebing jurang yang terbelah menjadi dua bagian. Air tersebut menyembur begitu saja dari dalam tanah dengan amat derasnyanya, lalu mengalir melalui batu-batu besar yang berserakan di bawah jurang dan akhirnya terjun ke sungai besar yang membawanya ke Sungai Yang Tse Kiang. Dilihat dari keadaan tempat dan susunan batu-batu di mana sumber air tersebut keluar, mudah diduga bahwa lubang air itu baru saja terbentuk beberapa saat yang lalu. Mungkin akibat gempa besar yang baru saja berlalu tadi.

Dan dari tempat itu pulalah agaknya pemuda tersebut dilontarkan keluar dari “penjara di bawah tanahnya”.

“Yang..... Kun..... Cu..... cuku.....!”

Tiba-tiba pemuda itu mendengar rintihan neneknya yang memanggil namanya. Bagai seekor kijang Yang Kun meloncat dari tempat duduknya dan bergegas mencari arah suara itu, Yang Kun tanpa terasa mengeluarkan Liong-cu-i-kangnya yang maha hebat. Bongkahan-bongkahan batu sebesar kerbau ia angkat dan ia pindahkan dengan kedua belah tangannya !

Suara itu seperti datang dari bawah tumpukan batu yang berserakan di depan sumber air tersebut. Oleh karena itu Yang Kun semakin bernafsu untuk menyingkirkan batu-batu tersebut dari tempatnya. Dan semakin banyak batu yang ia singkirkan, semakin jelas pula suara tersebut terdengar. Akibatnya Yang Kun bekerja sebagai orang kesetanan ! Tumpukan batu-batu besar yang berserakan tersebut menjadi porak-poranda dibongkarnya.

Didapatinya nenek tua itu dalam keadaan terluka parah di dasar tumpukan batu itu. Luka tersebut sangat parahnya sehingga tidak mungkin tertolong lagi. Tubuhnya boleh dikatakan sudah remuk dan hancur. Tapi disebabkan oleh kepandaianya yang tinggi dan semangat keinginannya untuk bertemu dengan Yang Kun, maka nenek itu masih dapat bertahan untuk beberapa saat.

“Nenek.....” Yang Kun berlutut di sampingnya. Matanya berkaca-kaca.

“Cucuku..... dengarlah amanatku ! Aku sudah tidak dapat hidup lebih lama lagi, maka aku ingin meninggalkan pesan dan warisan kepadamu... huk...huk ! Uuuuuhh...” nenek itu terbatuk batuk dan memuntahkan gumpalan-gumpalan darah kental dari mulutnya.

“Nenek.....”

“Cucuku.... untuk pertama kalinya sejak seratus tahun ini aku dapat memandang langit dan matahari lagi. Bagaimanapun juga akhirnya aku dapat kembali ke dunia umum ini lagi..... oh..... betapa gembiranya aku. Aku benar-benar rela untuk mati sekarang. Hanya..... hanya aku minta tolong kepadamu.....”

“Katakanlah, nek ! Apapun permintaan nenek tentu akan aku kerjakan ! Biar sampai berkorban nyawa sekalipun.....” pemuda itu berkata dengan penuh perasaan. tak terasa air matanya mengalir membasahi pipinya.

“Simpanlah abuku nanti..... dan kalau kau mengembara nanti, pergilah kau ke daerah Kang-lam ! Carilah sebuah dusun di kaki Bukit Pat-sian-gai (Bukit Delapan Dewa), yang bernama dusun Ho-ma-cun..... lalu kau carilah berita tentang seorang gembala tampan yang sangat terkenal pada 100 tahun yang lalu ! Namanya Pao Liang ! Kalau dia masih hidup, berikanlah abu dari tubuhku itu kepadanya..... tapi kalau dia juga telah mati.... kau... kau tanamlah abuku itu di samping makamnya huk.... huk !”

“Jangan khawatir, nek..... cucumu tentu akan menjalankan segala perintahmu ini dengan sungguh-sungguh.” Yang Kun berjanji.

“Terima kasih, cucuku ! Huk ! Sekarang kau duduklah dalam sikap.... huk.... dalam sikap Naga Bertapa ! Aku..... a – aku akan memindahkan seluruh tenaga dalam Liong-cu-i-kang yang kulatih selama 100 tahun i – itu ke.....k – kepadamu !”

“Nenek.....” pemuda itu tertegun.

“Jangan membantah ! Aku tahu aku akan mati kalau hawa murni itu kupindahkan ke tubuhmu..... tapi tidak ada bedanya bagiku, mati sekarang atau nanti.... toh hari ini aku tentu mati juga ! Le – lekaslah.... mumpung badanku masih mampu.”

Terpaksa Yang Kun menuruti kemauan neneknya. Tubuhnya berbaring di samping neneknya dalam sikap Naga

Bertapa. Salah satu sikap bersamadi dalam Liong-cu-i-kang yang hebat. Sikap bersamadi yang sering ia lakukan apabila ia berlatih di celah-celah lubang sungai di bawah tanah itu.

“Yang Kun, cucuku..... Kau jangan melawan atau berusaha menolak tenaga yang akan kusalurkan kepadamu. Berdiam dirilah.... a –apapun yang a – akan kuperbuat ke – kepadamu itu....huk ! Nah, aku a – akan m – mulai.....!”

Terdengar suara gemertak dengan keras ketika kedua orang itu secara bersama-sama mengerahkan Liong-cu-i-kang mereka. Secara bersamaan pula mereka menyalurkan hawa murni mereka, berputar melalui jalan darah terpenting ke seluruh tubuh mereka secara terbalik. Suara nafas mereka yang teratur itu seperti desis seekor ular atau naga yang sedang marah.

“Sssssssssss.....!”

Beberapa saat kemudian.....

Ketika hawa murni itu telah berputar kembali ke arah tan – tian tiba-tiba tampak badan nenek tua itu melenting ke atas disertai desis mulutnya yang semakin kuat. Seakan seluruh kekuatan Liong-cu-i-kangnya telah terpusat untuk menggempur lawan ! Sekejap Yang Kun terperanjat menyaksikan peristiwa itu ! Hampir saja dia menggerakkan tangan untuk berjaga-jaga, apalagi ketika nenek itu meluncur turun dengan mulut menganga menuju ke arah pusarnya. Tapi dalam sekejap pula pemuda itu telah teringat kembali akan pesan neneknya, sehingga ia menjadi urung melakukannya. Dia justru bersiap-siap untuk menyambut tenaga yang akan dilimpahkan oleh orang tua itu kepadanya. Dia tidak ingin menggagalkan maksud neneknya itu ! Ia juga tidak mau membuat orang tua tersebut merasa penasaran menjelang kematiannya.

“Ceppp.....!”

Bagai seekor ular yang ganas mulut nenek tua yang tak bergigi itu mematuk dan menggigit pusar Yang Kun yang tersembul di antara bajunya yang compang-camping ! Sebuah arus tenaga yang maha dahsyat menyerbu masuk ke dalam tubuh si pemuda melalui pusarnya dan berputar dengan cepat ke seluruh tubuh. Terasa tubuhnya semakin lama semakin terasa panas, lalu disertai perasaan sakit seperti ditusuk oleh ribuan jarum pada urat-urat darahnya. Begitu sakitnya sehingga lama-kelamaan Yang Kun tidak kuat bertahan lagi. Pemuda itu jatuh pingsan !

Ketika Yang Kun telah sadarkan diri kembali, terasa badannya menjadi lebih segar dan terasa ringan bukan main. Begitu dirinya menghentak badan untuk bangkit dari tanah, pemuda itu menjadi terkejut setengah mati ! Tubuhnya melenting ke atas bagaikan burung mau terbang ! Buru-buru pemuda itu mengengjotkan kakinya ke bawah untuk turun kembali ke tanah.....

“Jlugg !!”

Kakinya amblas terbenam di dalam tanah sebatas lutut ! Gila, Yang Kun mengumpat di dalam hati. Ada apa pula ini ? Mengapa tenaganya menjadi sedemikian dahsyatnya ? Bermimpikah dia ?

“Ohh, pemuda itu sudah siuman dari pingsannya.....”

Tiba-tiba terdengar beberapa orang berseru sehingga semakin mengagetkan hati Yang Kun. Terlihat oleh Yang Kun beberapa orang penduduk mendatangi ke tempatnya. Yang Kun menoleh ke kanan dan ke kiri mencari jenazah nenek buyutnya, tapi ia tidak menemukannya. Mayat tersebut sudah tidak ada. Dan yang sangat mengejutkan hati pemuda itu adalah bahwa ternyata dirinya bukan lagi berada di dekat sumber air itu. Dia telah berada di antara perkampungan penduduk yang mengalami musibah gempa dahsyat itu. Dirinya ternyata terbaring di atas tanah bekas reruntuhan sebuah rumah.

“Saudara, kami adalah orang-orang dari dusun Hi-san-cung. Dusun kami terbenam oleh air bah akibat gempa bumi yang mengerikan itu. Kami terpaksa mengungsi ke dusun ini untuk menyelamatkan diri. Tadi di tengah jalan kami menemukan tubuh saudara dan seorang nenek tua tergeletak di antara batu-batu. Agaknya saudara dan nenek tua itu juga mengalami musibah gempa besar kemarin. Kami membawa saudara ke tempat ini, sementara nenek tua yang telah meninggal dunia itu kami kubur di tempat itu juga.”

“Ohhhh..... terima kasih !” ucap pemuda itu dengan lega.

Ternyata jenazah neneknya telah diurus orang dengan baik. Dan pemuda itu mengucapkan terima kasihnya kembali ketika melihat dirinya juga telah berpakaian rapi dan bersih. Walaupun hanya pakaian seorang petani biasa.

“Kami memang bukan dari golongan penduduk yang mampu, apalagi baru saja kami mengalami musibah, tapi salah seorang dari kami masih menyimpan beberapa buah pakaian untuk sewaktu-waktu dipergunakan.....” Orang itu berkata lagi mewakili teman-temannya. Agaknya dia adalah pemimpin dari kelompok penduduk tersebut. “Saudara ini dari mana.....? Bolehkah kami mengetahui juga nama saudara ?”

“Saya..... saya adalah pengembara yang datang dari jauh.... Kebetulan saya bertemu dengan nenek itu..... dan..... dan terjadilah bencana itu.” Yang Kun menjawab pertanyaan mereka dengan gagap. Ia sama sekali belum mempersiapkan jawaban yang baik. Dan ketika dilihatnya orang-orang masih menanti kelanjutan dari perkataannya, Yang Kun cepat meneruskan.

“Saya bernama Yang Kun.....”

“Untuk sementara saudara dapat tinggal di sini dengan kami..... Cuma tentang makan dan minum..... ya..... seadanya saja.” orang itu menawarkan lagi jasanya dengan simpatik.

“Terima kasih ! Saya akan berangkat besok. Hanya pada malam ini saya memang bermaksud untuk memohon agar diperbolehkan tidur di sini....”

“Hei, mengapa merasa sungkan ? Marilah kita berkumpul di rumah sebelah ! Di sana ada banyak kawan-kawan pengungsi yang lain.”

Yang Kun bangkit dan membersihkan pakaian dan sepatu yang kotor, lalu melangkah mengikuti orang-orang yang menolongnya itu ke rumah sebelah. Dari jauh pemuda itu telah mendengar suara ribut para pengungsi yang saling bercerita tentang musibah yang menimpa diri mereka masing-masing, juga ributnya anak-anak yang telah kehilangan orang tua mereka. Beberapa orang tampak duduk menyendiri mengenangkan nasibnya yang buruk.

Kedatangan mereka tidak begitu menarik perhatian orang-orang yang ada di sana. Tempat itu adalah satu-satunya bangunan yang masih kelihatan utuh, sehingga dapat dipakai sebagai tempat berteduh untuk sementara bagi para pengungsi. Mereka membentangkan tikar dan tiduran di segala tempat sementara para anak-anak mereka bermain-main di halaman.

Yang Kun melewati beberapa orang yang terbaring di atas tikar lebar di bawah pohon siong yang rimbun. Seorang gadis yang tidak bisa menyembunyikan kecantikannya meskipun mengenakan pakaian yang sederhana dan kasar, tampak merawat luka-luka mereka. Yang sangat menarik perhatian Yang Kun ialah dengan gadis yang cantik itu. Lengan yang sebelah kiri telah buntung sebatas siku ! Sejenak Yang Kun menghela nafas dengan perasaan tidak rela. Gadis secantik itu kenapa mesti cacat tangannya ?

Gadis itu menoleh. Agaknya dia juga merasa kalau dirinya sedang diperhatikan orang. Dua pasang mata bertemu..... dan Yang Kun cepat-cepat meneruskan langkahnya, takut gadis itu akan tersinggung karenanya.

Yang Kun duduk di antara laki-laki yang berwajah kasar dan bengis. Pakaian mereka seperti pakaian seorang piauwsu lengkap dengan senjatanya. Mereka berbicara dengan bebas tanpa memperdulikan para pengungsi lain yang berada di sekitar mereka. Kadang-kadang terdengar suara umpatan dan caci-maki mereka di antara suara ketawa mereka yang keras. Sebuah nada ketawa yang sumbang, karena mereka tertawa untuk menutupi ketegangan hati mereka sendiri. Mereka adalah para pekerja piau-w-kiok yang meninggalkan keluarganya di rumah. Mereka tidak tahu bagaimana nasib anak istrinya yang terkena musibah bencana ini.

“Gila ! Mengapa penderitaan ini tidak juga selesai ? Baru saja kita menderita akibat peperangan besar lima tahun yang lalu..... dan belum juga kita sekarang dapat membenci luka-luka itu, kini datang lagi bencana yang lain,” salah seorang dari mereka menggerutu.

“Itulah kalau Thian menjadi murka akibat ketamakan manusia. Dari dulu orang selalu mengejar kemuliaan dan kekayaan saja. Tak segan-segan manusia berbuat dosa dan nista hanya demi kepentingan pribadi mereka sendiri. Mereka membunuh, merampok dan merusak nilai kehidupan mereka sendiri, tanpa memperhitungkan segi-segi kemanusiaan dan kesopanan. Mereka berlindung dalam panji-panji dan sebutan-sebutan yang muluk-muluk.... demi kaum yang miskin dan menderita..... demi rakyat yang tertindas..... demi tegaknya keadilan..... Tapi mereka ternyata berbuat yang justru berlawanan dengan azas peri-kemanusiaan itu sendiri.....!” orang yang tertua di antara mereka menyambung dengan nada berfilsafat.

“Agaknya Ji-suheng masih belum hilang rasa penasarannya akibat barang kawalan kita yang diganggu oleh anak buah Keh-sim Siau-w-hiap itu.....” orang yang pertama tadi berkata lagi sambil tersenyum mengawasi kawan-kawannya yang lain.

“Tentu saja.....! Akupun masih mendongkol juga sampai sekarang. Sudah dua kali ini Keh-sim Siau-w-hiap dan anak buahnya mengganggu Kim-liong Piau-w-kiok kita. Tujuh bulan yang lalu mereka mencegat dan merampas barang kawalan kita sehingga suhu menjadi sangat marah. Kita bersama-sama dengan Thio Lung twa-suheng dikirim suhu untuk meminta barang kawalan yang dirampas itu di sarang mereka, Tapi dengan mudah kita dikalahkan oleh mereka dan twa-suheng dilukai pula. Kini mereka kembali merampas barang-barang kita lagi tanpa kita dapat berkutik sama sekali untuk melawannya.... Sungguh penasaran sekali, bukan ?” yang lain lagi turut berbicara dengan mata melotot.

“Mereka memang sangat lihai dan kita bukan lawan mereka..... Apalagi Keh-sim Siau-w-hiap itu ! Agaknya suhu sendiri juga belum dapat menyamai kesaktian si Keh-sim Siau-w-hiap yang hebat itu.....” orang yang dipanggil ji-suheng itu menghela nafas berat.

“Lalu bagaimana nasib Kim-liong Piau-w-kiok kalau setiap barang kawalannya mesti dirampok orang tanpa dapat merebutnya kembali ? Selain orang tidak akan percaya lagi pada kita, harta benda kitapun akan habis pula untuk mengganti barang-barang yang telah hilang.. Dan bagaimana kita harus memberi makan anak-istri kita di rumah ?”

“Hmm..... dan perampok-perampok itu dengan enaknya bilang bahwa barang-barang itu akan mereka bagi kepada kaum miskin yang membutuhkannya ! Huh ! Aku tidak percaya ! Paling-paling juga akan mereka makan sendiri !”

Yang Kun yang ikut mendengarkan percakapan mereka, turut menjadi penasaran pula di dalam hati. Pemuda itu memang benci sekali kepada segala macam pembunuh dan perampok, karena hal itu akan mengingatkan dia kepada para musuh besarnya yang telah membantai orang tua dan paman-pamannya.

“Mengapa tuan menghina Keh-sim Siau-w-hiap ?” tiba-tiba terdengar suara parau di belakang mereka. Otomatis semuanya menoleh dengan cepat.

Seorang laki-laki berpakaian penuh tambalan tampak mendatangi ke arah mereka. Beberapa langkah di belakangnya tampak mengikuti dua orang temannya dengan baju yang penuh tambalan pula. Mereka memandangi rombongan piau-w-su itu dengan rasa tak senang. Dan ketika berhenti di depan para piau-w-su itu mereka mengeluarkan tongkat kecil dari besi yang terselip di masing-masing pinggangnya.

“Tiat-tung Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Bertongkat besi).....!” terdengar seruan tertahan dari beberapa orang yang mengenal mereka.

Terkejut juga orang-orang dari Kim-liong Piau-w-kiok itu demi mendengar siapa sebenarnya orang yang kini sedang berdiri di hadapan mereka. Sebagai orang dari sebuah perusahaan pengawalan barang, sesungguhnya mereka tidak ingin menanam permusuhan dengan siapapun juga. Apalagi bermusuhan dengan sebuah perkumpulan yang terkenal dan banyak anggotanya. Hal seperti itu hanya akan mengganggu bidang pekerjaan mereka saja. Tapi meskipun begitu, bukan berarti bahwa orang-orang dari sebuah perusahaan pengawalan barang adalah orang-orang yang sangat penakut dan tidak berani berkelahi, sama sekali bukan ! Justru sesungguhnya mereka itu adalah jago-jago berkelahi yang bekerja dengan modal kekuatan dan otot mereka !

Maka sebelum adik-adik seperguruannya menjawab tantangan mereka, orang tertua dari para piau-w-su itu bangkit menyongsong ketiga orang itu.

“Ah, apakah kami sekarang sedang berhadapan dengan saudara-saudara dari Tiat-tung Kai-pang ?” sapanya halus.

“Tidak salah ! Kami bertiga memang anggota Tiat-tung Kai-pang. Dan harap tuan ketahui juga bahwa ketua kami adalah sahabat karib dari Keh-sim Siau-w-hiap....”

“Huh !”

Tiba-tiba terdengar suara orang mendengus di antara orang-rang Kim-liong Piau-w-kiok yang duduk menggerombol itu. Dengus yang bernada menghina atau meremehkan lawan ! Tentu saja ketiga orang pengemis itu menjadi tersinggung karenanya. Mereka menoleh ke arah orang-orang piau-w-kiok itu dengan melotot dan mencari orang yang telah mengeluarkan suara dengusan tadi.

Yang Kun yang kebetulan juga sedang menatap mereka dengan pandangan tak suka, malahan dicurigai oleh para pengemis itu. Ketiga orang itu memandang Yang Kun dengan mata mendelik ! Padahal suara dengusan itu keluar dari mulut orang termuda Kim-liong Piau-w-kiok yang duduknya memang berada di dekat Yang Kun.

Agaknya orang piau-w-kiok yang bangkit menyongsong mereka tadi mencium suasana yang membahayakan itu. Mereka dengan tergesa-gesa ia meloncat menengahi di antara mereka dan berusaha menenangkan hati ketiga pengemis itu.

“Sam-wi (saudara bertiga), maafkan kelancangan suteku....! Jangan saudara masukkan di dalam hati..... Marilah kita berbicara secara baik-baik ! Anu..... bolehkan kami mengetahui maksud sam-wi semua menghampiri tempat kami di sini ? Adakah sesuatu hal atau kesalahan yang telah kami perbuat sehingga tanpa sengaja telah merugikan sam-wi ?”

“Jangan berpura-pura tidak tahu. Kalian telah melakukan suatu kesalahan besar. Kalian telah menghina dan memperolok-olokkan Keh-sim Siau-w-hiap yang menjadi sahabat kami para fakir miskin.” salah seorang dari para pengemis itu membentak.

“Huh ! Musang berbulu domba. Pura-pura menjadi pembela para fakir miskin. Tapi hal itu cuma untuk kedok saja. Sekali perampok.... ya.... tetap perampok !” orang yang mendengus tadi mengeluarkan suara mengejek lagi.

“Bangsat ! Keluar kau dari tempat itu !” pengemis yang pertama berteriak marah.

“Jit-te (adik ke 7)....!” Orang yang tertua diantara para piau-w-su itu memperingatkan pula adiknya yang ringan mulut itu.

Terlambat. Pengemis itu telah meloncat dan menerkam ke arah.... Yang Kun ! Orang yang disangkanya telah mempermainkan dirinya. Tentu saja pemuda itu kaget bukan main ! Dengan gesit pemuda itu menghindar ke samping.

“Duaaaaarr.....”

Lantai tempat di mana Yang Kun baru saja duduk telah hancur berkeping-keping terkena tongkat besi si pengemis. Meskipun begitu pecahan-pecahan batu itu telah mengotori pakaian Yang Kun, sehingga pemuda itu menjadi marah juga. Tapi sebelum pemuda itu melayani mereka, orang termuda dari Kim-liong Piau-w-su itu telah maju menghalanginya.

“Saudara..... maafkan ! Agaknya mereka salah mengenali lawannya. Silahkan saudara menyingkir! Biar kuhadapi dia.....!”

“Jit-te, jangan sembrono.....!”

“Ji-suheng ! Biarkah aku melepaskan rasa sesak di dadaku ini. Aku bisa gila kalau tidak melampiaskannya.....”

Dan orang termuda dari Kim-liong Piau-w-kiok itupun meloloskan sebuah cambuk panjang dari pinggangnya. Lalu dengan kaki direnggangkan ia menghadapi pengemis yang marah itu.

“Gelandangan bermata buta ! Kau lihatlah aku ! Inilah orang yang telah mendengus dan mengejekmu tadi..... Bukan dia ! Dengarlah pula, bahwa aku memang sangat benci kepada Keh-sim Siau-w-hiap ! Maka kalau engkau telah menjadi begundalnya dan ingin membela dia..... nah, silahkan kau maju !”

“Kau memang bosan hidup !” pengemis itu berteriak mengguntur.

Tongkatnya yang sepanjang lengan itu diayun ke depan, ke arah kepala lawannya. Suaranya mencicit saking kuatnya pengemis itu mengayunkan tongkatnya. Tapi jago dari Kim-liong Piau-w-kio-k itupun juga tidak mau kalah gertak. Cambuknya yang berjuntai panjang itu ia sabetkan pula ke depan untuk menyongsong tongkat lawan. Dan sekali lagi terdengar suara menggelegar yang memekakkan telinga, ketika dua buah kekuatan yang terlontar itu bertemu di udara.

“Duaaaaaarr.....”

Para pengungsi yang terdiri dari wanita dan anak-anak menjerit serta berlarian menyelamatkan diri dari tempat itu. Suasana di tempat tersebut menjadi kacau balau tidak keruan. Anak-anak kecil menjadi ketakutan dan menangis dalam gendongan ibunya.

Sementara itu kedua orang itu masih melanjutkan pertempuran mereka. Keduanya bergeser ke arah halaman, di mana tempatnya lebih luas dan lebih leluasa untuk menggerakkan senjata mereka. Suara ledakan cambuk mereka terdengar berdentam-dentam di udara, memanggil para pengungsi yang lain untuk datang ke tempat itu. Sehingga tak lama kemudian halaman rumah itu telah penuh dengan pengungsi yang ingin menyaksikan pertempuran dahsyat itu.

Ketika beberapa saat kemudian tampak oleh rombongan piau-w-su itu, adik seperguruan mereka terdesak oleh tongkat lawan, dua orang di antara mereka lalu terjun membantu.

Tentu saja kedua orang pengemis yang lain juga tidak tinggal diam pula. Mereka turun juga ke dalam arena pertempuran membantu kawannya, sehingga akhirnya terjadi pertempuran tiga melawan tiga di tengah-tengah halaman itu.

Empat orang piau-w-su yang lain, di antaranya adalah ji-suheng mereka itu, tampak masih menonton di pinggir dengan perasaan tegang. Agaknya mereka kini telah menyadari bahwa kepandaian para pengemis dari Tiat-tung Kai-pang rata-rata memang lebih tinggi dari pada kepandaian mereka.

“Sam-te (adik ke 3), hari-hari keruntuhan Kim-liong Piau-w-kiok kita agaknya telah berada di depan mata.....” orang tua dari rombongan piau-w-su yang disebut sebagai ji-suheng oleh kawan-kawannya itu berdesah perlahan kepada orang yang berada disampingnya. “Kau lihat ! Dalam dua hari ini saja kita telah tertimpa bencana dua kali. Barang kawalan kita telah dirampas orang..... kuda dan gerobak angkutan kitapun dihancurkan gempa !”

“Dan Kini..... kini agaknya akan mendapat malu pula karena dikalahkan orang !” kawannya menyambung. “..... Masa kejayaan Kim-liong Piau-w-kiok agaknya memang telah lampau.”

“Taaar ! Taaar ! Taaar !”

Suara lecutan cambuk ketiga orang piau-w-su yang bertempur di dalam arena itu semakin jarang terdengar. Jangankan untuk meledakkan ujung cambuknya, sedang untuk bertahan saja mereka semakin tampak kerepotan. Tongkat besi lawan yang besarnya tak lebih daripada besar ibu jari mereka itu terdengar mengaung-gaung di sekitar tubuh mereka. Lambat tapi pasti, tongkat besi itu mengurung dan mendesak mereka.

Dibandingkan dengan lawannya, orang-orang dari Tiat-tung Kai-pang itu memang tampak lebih gesit dan lebih tinggi kepandaianya, sehingga biarpun orang-orang dari Kim-liong

Piauw-kiok itu akan maju semua, rasa-rasanya juga tidak akan menang. Gerakan ketiga orang pengemis itu benar-benar sangat tangkas dan hebat. Terutama si pengemis yang datang pertama kali tadi ! Ayunan tongkatnya sangat kuat dan tak terlawan oleh ketiga orang musuhnya. Suaranya mendesing-desing di udara seperti digerakkan oleh tenaga raksasa. Siapapun yang berani menangkis tangan maupun senjatanya tentu akan terlempar dari tempatnya.

“Apa boleh buat ! Sam-te, mari kita bantu saudara-saudara kita ! Biarlah.... kita tidak usah memperdulikan apa kata orang terhadap kita. Biarlah kita dikatakan orang sebagai tukang keroyok.” ajak ji-suheng kepada saudara-saudara yang lain.

Keempat piauw-su itu segera melolos cambuk mereka, lalu secara bersama-sama mereka terjun membantu kawan-kawannya yang telah terdesak di tengah-tengah arena. Tampaknya ketiga orang pengemis itu juga telah memperhitungkan kemungkinan itu. Buktinya mereka tidak merasa kaget sedikitpun melihat datangnya bala bantuan itu. Pengemis yang pertama itu malah tertawa terkekeh-kekeh menyambut mereka.

“Hahaha..... kenapa tidak sejak tadi kalian maju ke arena ini..... Kalian boleh melihat sekarang macam apa kami bertiga ini. Sehingga lain kali kalian akan berpikir dulu beberapa kali sebelum mengejek dan menghina orang.”

“Kurang ajar.....! Siapa yang mulai mengejek dan menghina orang ? Kalian benar-benar pandai omong ! Siapa yang mula-mula menghardik kami bersaudara tadi ? Bukankah kalian yang mencari gara-gara terlebih dahulu ?” orang termuda dari rombongan piauw-su yang ringan mulut itu berteriak marah.

“Benar ! Tapi bukankah pihakmu juga yang mula-mula mengejek dan menjelek-jelekkan nama Keh-sim Siau-w-hiap ?”

“Lhoh ! Mengapa kami mesti tidak boleh memaki-maki Keh-sim Siau-w-hiap ? Orang itu adalah musuh kami. Dia merampok barang-barang kami ! Mengapa kami tidak boleh memakinya ? Apakah kita justru diharuskan untuk berterima kasih atas dirampoknya barang-barang kami itu ? Begitukah ?”

“Persetan ! Kami tidak peduli ! Pokoknya kalau kalian tidak meminta maaf atas hinaan kalian kepada Keh-sim Siau-w-hiap itu kami akan menyeret kalian dihadapan Keh-sim Siau-w-hiap sendiri!”

“Bangsat ! Jangan harap dapat memaksa kami.....!”

Dan pertempuran tiga melawan tujuh orang itu makin menjadi seru dan ramai. Walaupun dikepung oleh tujuh orang bersenjata cambuk, ternyata ketiga pengemis dari Tiat-tung Kai-pang itu tidak mengalami kesukaran sama sekali. Agaknya mereka tadi memang belum mengeluarkan seluruh kepandaian mereka.

Sementara itu di luar kalangan telah penuh dengan para pengungsi yang ingin menyaksikan perkelahian tersebut. Yang Kun yang berdiri di deret paling depan tampak meremas-remas telapak tangannya dengan perasaan tegang. Pemuda itu benar-benar mengkhawatirkan nasib para piauwsu dari Kim-liong Piau-w-kiok tersebut. Bagaimanapun lihainya mereka, ketiga orang pengemis itu masih berada di atas kepandaian mereka.

Dan kekhawatiran pemuda itu segera terbukti ketika secara tiba-tiba terdengar suara teriakan kesakitan dari piauwsu termuda yang ringan mulut itu. Tubuhnya tampak terhuyung-huyung dari arena pertempuran. Lalu jatuh terlentang di atas tanah. Mati ! Perutnya terobek lebar oleh tongkat besi lawannya. Darah mengalir membasahi besi lawannya. Darahnya mengalir membasahi tanah di bawahnya. Yang Kun tersentak ! Tiba-tiba terbayang di benaknya wajah mendiang ayahnya yang jatuh berlumuran darah di atas lantai gedung itu.

“Jit-te (adik ke 7).....!” Para piauwsu itu serentak menjerit dengan hati pilu.

orang yang tertua diantara mereka bermaksud keluar dari kanchah pertempuran untuk menengok adiknya tersebut justru termakan lagi oleh tongkat besi lawannya.

“Aduuuuhh.....!”

Orang itu terkulai dengan dada tertembus tongkat besi ! Tubuhnya terkapar di atas tanah menyusul adiknya.

Para penonton mulai bubar ketakutan. Yang Kun yang belum hilang rasa kagetnya itu semakin muak dan pening kepalanya. Kini tidak saja wajah ayahnya yang terbayang-bayang di depan matanya tapi wajah paman dan ibunya juga turut menggoda di depannya.

“Berhentiii.....!” mendadak pemuda itu berteriak sekuat-kuatnya.

Untung Yang Kun berteriak hanya sekedar untuk menghentikan perkelahian dan juga hanya sekedar untuk menghentikan perkelahian dan juga hanya sekedar untuk menghilangkan bayang-bayang yang menggoda hatinya. Coba, pemuda itu mengerahkan Lion-cu-i-kangnya, mungkin akan terjadi bencana kematian di antara orang-orang yang berada di tempat penampungan pengungsi itu. Meskipun demikian suaranya yang keras itu mengagetkan juga pada semua orang. Termasuk pula orang-orang yang sedang berkelahi.

“Mengapa saudara menghentikan pertarungan kami ?” pengemis dari Tiat-tung Kai-pang itu membentak pula.

Pemuda itu melangkah ke depan, menghampiri ketiga orang Tiat-tung Kai-pang itu dengan pelan. Wajahnya tampak pucat menahan geram. Dan semua orang mengikuti langkahnya dengan perasaan tegang pula. Mereka tidak tahu

apa yang akan dikerjakan oleh pemuda tinggi kurus itu setelah menghentikan pertarungan para jago-jago silat tersebut.

Pemuda itu berhenti tiga empat langkah di depan orang-orang Tiat-tung Kai-pang tersebut. Matanya yang mencorong dingin itu menatap dengan tajam ke tiga orang pengemis yang berdiri congkak di depannya. Beberapa saat lamanya mereka saling beradu pandang untuk mengukur kekuatan masing-masing. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok untuk menengok kedua orang saudara mereka yang tergeletak di atas tanah. Sementara di antara para penonton juga telah bertambah dengan dua orang lain, yaitu sepasang gadis cantik berpakaian hitam-hitam. Keduanya tampak memandang dengan penuh perhatian ke tengah-tengah arena.

“Kudengar kalian berdua adalah seorang pengemis yang tergabung dalam Tiat-tung Kai-pang.” Yang Kun mulai berbicara.

“Tidak salah ! Saudara mau apa ? Mau membela kawan-kawanmu itu ? Majulah !”

“Kurang ajar.....! Kalau semua pengemis sedemikian kejam dan sombong seperti kalian, betapa akan tidak amannya dunia ini. Sedikit-sedikit suka membunuh orang. Mengemis tidak diberi.... lalu membunuh orang !” Yang Kun menggeram marah.

“Apa pedulimu ? Kalau berani, majulah ! Kalau tidak, lekaslah pergi dari tempat ini. Pergilah menyusui ke dada ibumu.....!”

Hinaan itu benar-benar keterlaluan. Dan tanpa disadari juga menyinggung pada tempat yang rawan di hati Yang Kun. Pemuda itu seperti diingatkan kembali kepada kematian ibunya yang menyedihkan ! Tampak wajah pemuda itu menjadi merah padam. Tulang-tulanganya terdengar gemertak menahan aliran Liong-cu-i-kang yang membanjir melanda

seluruh urat-urat darahnya. Dan ketiga orang pengemis itu agaknya juga menyadari akan bahaya itu. Maka sebelum pemuda itu selesai mengerahkan lweekangnya, ketiga orang itu serentak menerjangnya terlebih dahulu.

“Awat serangan.....!”

Tiga buah tongkat besi itu menghantam dengan kekuatan yang dasyat ke arah tubuh Yang Kun. Debu di sekitar pemuda itu bagai tersibak kesegala penjuru saking hebatnya ketiga orang itu mengerahkan tenaganya. Yang Kun merasa kaget juga menyaksikan kehebatan lawan. Tapi kemarahan pemuda itu telah sampai di puncak ubun-ubunnya. Tak seorangpun di dunia ini yang mampu menakut-nakuti dirinya lagi.

Seperti gerakan seekor belalang Yang Kun melentingkan tubuhnya ke samping menghindarkan diri. Bagaimanapun juga ia belum yakin benar akan kekuatan lweekangnya. Selama ini ia hanya mengenal kekuatan lweekang paman dan ayahnya, serta yang paling akhir ini adalah nenek buyutnya. Dan semuanya itu dia anggap sangat hebat pula. Tak seorangpun di antara mereka yang mampu dia kalahkan. Oleh sebab itulah sekarang pemuda tersebut juga masih ragu-ragu akan kemampuan dirinya. Dia masih ragu-ragu untuk membenturkan tenaganya.

“Blaaaaaar.....!”

Tiga buah tongkat besi itu menghantam tanah dengan keras sekali. Untuk beberapa saat lamanya tempat itu menjadi gelap oleh debu yang berhamburan ke mana-mana. Ketiga orang pengemis itu tampak telah bersiap-siap kembali dengan serangannya, sementara Yang Kun masih juga menghindari batu-batu kerikil yang berhamburan ke arah dirinya.

Ketiga orang pengemis itu berpencar ke samping. Mereka bermaksud menyerang lawannya dari tiga jurusan. Dan selagi Yang Kun masih disibukkan oleh debu yang berhamburan ke arahnya, ketiga orang itu kembali menyerang secara

berbareng. Mereka menyerang dengan kekuatan penuh seperti tadi. Seorang menyerang bagian kaki, sedang dua orang lainnya menggempur bagian kepala dan dada ! Tongkat mereka tampak bergetar saking kuatnya mereka menyalurkan tenaga.

Hembusan angin serangan mereka sungguh-sungguh mengagetkan pemuda itu. Tahu-tahu serangan itu telah melanda dirinya. Terutama serangan lawan yang tertuju ke arah kepalanya. Begitu pemuda itu menyadari bahaya yang datang, tongkat itu sudah berada di depan alis matanya. Padahal serangan lawan yang lain juga telah memburu datang.

Tak ada kesempatan lagi bagi Yang Kun untuk mengelak. Serangan tongkat lawan sungguh di luar dugaan cepatnya. Apa boleh buat, terpaksa pemuda itu memberanikan diri untuk membentur senjata lawan dengan sisi tangannya. Lebih baik menderita patah lengan dari pada harus mati karena kepala pecah, pemuda itu membatin.

Meskipun begitu Yang Kun tetap masih berusaha menghindari benturan langsung. Dengan sedikit menggeliatkan badannya Yang Kun menghantam ke arah tongkat lawan yang datang. Untuk melindungi dirinya sedapat mungkin, pemuda itu mengerahkan seluruh tenaga Liong-cu-i-kang kearah lengannya ! Terdengar suara berdesis dari mulutnya, seperti suara ular senduk yang sedang marah ! Dan bersamaan dengan benturan yang terjadi, pemuda itu masih dapat menghindari kedua serangan lawan yang lain.

“Kraaaaak !”

“Aduuuuuuuuh.....!”

Jilid 7

Yang Kun terdorong keras ke samping terhuyung-huyung. Tenaga pengemis itu memang sangat hebat, apalagi kedudukannya memang lebih menguntungkan. Begitu dapat berdiri tegak kembali, yang pertama-tama diperbuatnya oleh Yang Kun adalah memeriksa lengan tangannya. Melihat lengan itu tetap dalam keadaan baik dan tidak kurang suatu apa, begitu juga badannya, pemuda tersebut malah menjadi terheran-heran di dalam hati. Cepat pemuda itu menoleh ke arah lawannya.

“Aduuuh..... oh..... gatal.....! Gataaaaal.....! Gatal dan panaas! Argggg.....!”

Yang Kun ternganga. Tampak di depan matanya pengemis yang beradu tenaga dengan dia tadi terguling-guling di atas tanah dalam keadaan sekarat. Dari seluruh lubang di tubuhnya mengalir darah segar. Dan tidak lama kemudian orang itu menghembuskan nafas yang penghabisan dalam keadaan yang sangat mengerikan.

Untuk sesaat suasana di tempat itu menjadi hening sepi. Semua orang tidak menyangka sama sekali kalau pengemis yang amat lihai itu akan mati dengan begitu mudahnya. Dan kedua orang pengemis yang lain tampak termangu-mangu pula seperti tidak percaya pada apa yang telah terjadi. Tapi begitu menyadari pada apa yang telah terjadi, mereka menjadi sangat marah sekali. Dengan berteriak keras mereka meloncat, menyerang ke arah pembunuh yang telah menghabisi nyawa temannya.

Sekarang Yang Kun telah yakin pada kemampuan ilmunya. Maka melihat kedua orang lawannya yang lain menyerbu ke arah dirinya, ia sudah tidak merasa ragu-ragu lagi. Kembali dikerahkannya Lion-cu-i-kang sepenuhnya ke arah lengan. Begitu serangan mereka tiba, pemuda itu menyongsong dengan kedua belah tangannya.

“Kraaaaak.....!”

“Auuuugh.....!”

Seperti 2 buah layang-layang putus, tubuh kedua orang pengemis itu terlontar kembali dengan nyawa melayang dari tubuhnya. Mereka jatuh berdebam di tanah dengan darah mengalir dari semua lubang tubuhnya. Kulit mereka menjadi merah bagai kepiting yang baru saja direbus. Selain digempur dengan tenaga dalam yang sangat hebat, ternyata kedua orang itu menderita keracunan yang mematikan pula.

Yang Kun memandang kepada korbannya dengan termangu-mangu, lalu mengawasi kedua belah telapak kakinya yang terbenam ke dalam tanah. Tampak wajahnya sedikit muram. Timbul juga perasaan menyesal di dalam hati pemuda itu. Sebenarnya tak ada niat di hatinya untuk membunuh mereka. Maka pemuda itu hanya melirik saja ketika para piau-w-su dari Kim-liong Piau-w-kiok menjura menyatakan rasa terima kasih mereka. Sedikitpun ia tidak merasa gembira atas kemenangan itu.

“Saudara tadi mengatakan bahwa dunia ini tidak akan aman lagi kalau ada orang yang sedikit-sedikit suka membunuh orang..... Lalu apa bedanya perbuatan saudara ini dengan para pengemis itu ?” tiba-tiba terdengar suara perlahan dari tengah-tengah penonton.

Tersentak Yang Kun dari lamunannya. Dilihatnya dua orang gadis berparas manis datang menghampiri dirinya. Pakaian hitam-hitam yang mereka kenakan benar-benar tampak menyolok di antara kulit mereka yang putih bersih. Sebuah pedang pendek tampak tergantung pada masing-masing pinggangnya.

Yang Kun tergagap tidak dapat menjawab pertanyaan mereka. Setelah semua kemarahannya hilang pemuda itu memang merasa menyesal atas perbuatannya.

“Nah, bukankah saudara tidak dapat menjawabnya ? Maka untuk selanjutnya saudara tidak usah membual dengan kata-kata yang muluk-muluk, karena saudara sendiri ternyata juga bukan orang yang baik. Dalam hal ini ternyata saudara tidak ada bedanya pula dengan orang-orang Tiat-tung Kai-pang itu. Malah kalau ditimbang, saudara justru lebih kejam dan bengis daripada mereka. Mereka cuma membunuh dua orang sementara saudara membunuh tiga orang.....”

“Benar ! Aku memang terlalu terburu nafsu sehingga menjadi lupa diri....” Yang Kun mengakui dengan gagah.

“Tapi penyesalan saudara itu sudah terlambat ! Bagaimanapun saudara telah menanam bibit permusuhan dengan Tiat-tung Kai-pang dan Keh-sim Siau-w-hiap.”

“Apa boleh buat ! Nasi telah menjadi bubur..... Aku tidak takut, apalagi ingkar !” Yang Kun berkata dengan dada tengadah.

“Bagus ! Saudara memang seorang ksatriya tulen ! Sekarang bersiaplah.....!” kedua gadis berbaju hitam itu membentak.

“Bersiap.....? Apa maksud nona ? Apakah.....?” Yang Kun terperanjat setengah mati. Sedikitpun dia tidak mengetahui apa maksud kedua orang gadis manis tersebut.

“Mereka berdua adalah anak buah Keh-sim Siau-w-hiap !” salah seorang dari para piau-w-su itu membisiki Yang Kun. “Harap tuan berhati-hati ! Kepandaian mereka sangat tinggi. Lebih tinggi dari pada kepandaian orang-orang Tiat-tung Kai-pang itu.”

“Hah ?? Anak buah Keh-sim Siau-w-hiap.....?” pemuda itu ternganga.

“Perkataan piau-w-su itu adalah benar.... kami memang para pembantu dari Keh-sim-Siau-w-hiap. Mereka telah mengenal

kami dengan baik. Apakah sekarang saudara menjadi takut ?” gadis manis tersebut berkata dengan tandas.

Tersinggung kembali rasa keangkuhan pemuda itu.

“Hmh..... takut ? Gila ! Mana ada kata-kata takut di hatiku ? Majulah ! Apabila aku sampai kalah melawan kalian, aku akan membunuh diri didepan hidungmu !” serunya marah.

“Oh.... Tuan, ja.... jangan terlalu memandang rendah gadis itu ! Dialah yang merampas barang kawalan kami. Kepandaianya benar-benar sangat tinggi.....” piau-w-su tadi memegang tangan Yang Kun dengan khawatir.

“Ah, tak usah saudara bersumpah seperti itu. Sedikitpun kami tidak ingin melihat saudara membunuh diri di hadapan kami. Nah, sekarang pilihlah di antara kami berdua, yang mana di antara kami yang akan saudara lawan ?” gadis itu berkata tenang.

Keangkuhan pemuda itu kembali tersentuh oleh perkataan gadis tersebut.

“Memilih ? Huh ! Membuang-buang waktu saja. Majulah, nona berdua sekalian, biar lekas beres !”

Kedua gadis itu justru terlongong-longong seperti orang kehilangan akal melihat kesombongan Yang Kun. Begitu pula orang-orang lainnya. Para piau-w-su yang berada di dekat Yang Kun menatap pemuda itu dengan perasaan aneh. Waraskah pemuda ini ?

“Tuan....? Adakah tuan bersungguh-sungguh ? Maaf..... kami bukan tidak mempercayai kepandaian tuan, tetapi.... tetapi..... sesungguhnya kedua wanita itu mempunyai kepandaian yang sangat tinggi. Kami tujuh bersaudara telah dikalahkan hanya oleh salah seorang diantara mereka....” seorang dari para piau-w-su itu berbisik kembali.

“Sudahlah ! Silahkan saudara sekalian minggir. Tolong bawa mayat-mayat itu sekalian.....!”

Salah seorang dari kedua gadis berbaju hitam itu maju ke depan.

“Saudara agaknya ingin lekas-lekas membunuh diri. Tapi kami tidak sekejam itu. Biarlah aku saja yang menghadapi saudara.....” katanya perlahan. “nah, lekaslah saudara mengeluarkan senjata ! Biarlah kuhadapi dengan tangan kosong.”

“Telah kukatakan tadi, majulah kalian bersama-sama ! Dan hunuslah pedang kalian itu ! Atau kalian akan mati di sini tanpa sempat lagi mempergunakannya ?” Yang Kun membentak tidak kalah garangnya.

“Saudara sungguh sangat takabur. Baiklah, akan kulihat sampai di mana saudara dapat bertahan untuk tidak mempergunakan senjata.” gadis itu berkata sambil bersiap-siap untuk menyerang.

“Majulah berbareng, kataku !” Yang Kun menjerit marah. “Dan hunus pedang itu !”

Tubuhnya yang jangkung itu tiba-tiba mencelat ke depan dengan cepat sekali. Begitu cepatnya sehingga gadis yang berada di depannya itu menjadi terkejut sekali. Kali ini Yang Kun memang mengerahkan seluruh kepandaianya. Dia tidak mau berlaku setengah-setengah lagi. Dari mulutnya terdengar suara desis yang mengerikan.

Gadis itu meloncat ke samping sehingga serangan Yang Kun menemui tempat kosong. Lalu dengan tidak kalah gesitnya gadis tersebut memukul Yang Kun dari arah samping. Hembusan angin panas menerjang pemuda itu bersama-sama dengan serangan yang menuju pinggangnya.

Begitu menjejakkan kakinya di atas tanah, Yang Kun cepat memutar badannya. Kedua belah tangannya segera menyongsong ke depan untuk memapaki pukulan lawan. Gadis itu tampak mengerahkan seluruh tenaganya guna menindih tenaga Yang Kun yang terlontar ke arah dirinya. Tapi

gerakan pemuda itu ternyata hanya merupakan gerak tipu saja. Sebelum kedua belah tangan mereka saling berbenturan, Yang Kun segera menarik serangannya dan menggantinya dengan cengkraman ke arah gagang pedang lawan yang masih tergantung di atas pinggang.

Gadis itu menyentak tangannya kembali dengan kaget. Kakinya melangkah selangkah untuk menghindari cengkraman lawan yang datang. Tetapi bukan main kagetnya gadis itu ketika dilihatnya lengan lawan yang terulur ke arah gagang pedangnya tersebut mulur (bertambah panjang) menjadi satu setengah kali lipat dari lengan manusia biasa. Maka tak ampun lagi senjatanya telah berpindah ke tangan lawannya itu.

Begitu berhasil merampas pedang lawannya, Yang Kun segera melenting ke arah gadis yang lain. Pedang rampasannya ia sabetkan ke arah leher gadis yang masih berada di pinggir arena tersebut. Selain sangat cepat gerakan pemuda itu benar-benar tidak terduga oleh lawannya.

Memperoleh serangan yang begitu mendadak, gadis itu menjadi kelabakan. Otomatis tangannya mencabut pedang pendeknya, lalu dengan gugup berusaha untuk menangkis serangan tersebut sedapatnya.

“Trang !”

Bunga api berpijar ketika kedua buah senjata itu saling berbenturan di udara. Tampak tubuh si pemuda berjumpalitan lebih dahulu di udara sebelum dengan manis mendarat di atas tanah. Sedang si gadis tampak memutar badannya setengah lingkaran untuk mengurangi daya tekan lawan yang hebat. Dan begitu berdiri tegak gadis itu secara kebetulan berada di belakang punggung lawannya, sehingga dengan enak gadis itu memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membokong lawan dari belakang.

Jarak di antara mereka hanya 2 langkah saja. Maka menurut aturan, serangan tersebut tak mungkin dielakkan

lagi. Jalan satu-satunya untuk menyelamatkan diri hanya dengan menangkis pedang itu. Tapi mana mungkin hal itu dilakukan ? Sebagai manusia normal, untuk menggerakkan lengan tangan ke belakang sungguh suatu hal yang sulit dan amat kikuk sekali. Misalnya bisa, juga takkan dapat mengejar lagi kecepatan gerak lawan.

Tapi kali ini gadis itu ternyata juga terkecoh oleh kehebatan dan keanehan Kim-coa-ih-hoat seperti juga kawannya tadi....!

Gadis itu menjadi gembira bukan main begitu melihat tusukan pedangnya telah menyentuh baju lawan. Tetapi sedetik kemudian kegembiraan itu berubah menjadi kekagetan yang luar biasa. Dengan mata terbelalak gadis itu melihat suatu hal yang menakjubkan dan mustahil dapat dilakukan oleh manusia biasa. Gadis tersebut melihat lengan si pemuda terlipat ke belakang dengan siku tertekuk terbalik, sehingga pedang yang terpegang dalam tangannya dapat menangkis pedang yang tertuju ke arah punggungnya.

Dan selagi gadis itu masih dalam keadaan tercengang dan tertegun, Yang Kun menyerangnya kembali dengan cengkeraman tangannya. Dengan mudah pedang si gadis dapat dirampasnya. Dan tidak itu saja..... pundak si gadispun dapat ia cengkeram pula dengan tangannya. Lalu begitu tangan itu bergerak, tubuh gadis itu terlempar ke arah kawannya, sehingga dengan terburu-buru kawannya tersebut menyanggahnya.

"Hunuslah pedang dan majulah berbareng, kataku !" Yang Kun berseru lantang. "Nah, apa kata kalian sekarang ?"

Kedua orang gadis itu terdiam tak tahu apa yang mesti mereka katakan. Peristiwa yang menimpa mereka tadi masih mencekam perasaan mereka. Demikian cepat dan membingungkan seperti dalam mimpi saja.

Begitu juga para penonton. Banyak di antara mereka malah tidak tahu apa yang telah terjadi dengan ketiga orang itu.

Tahu-tahu kedua orang gadis tersebut telah dikalahkan oleh pemuda itu. Begitu juga dengan orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok. Mereka masih ternganga keheranan menyaksikan sepak terjang pemuda yang menolong mereka itu. Sungguh tidak mereka sangka sejak semula bahwa pemuda itu begitu saktinya.

“Baiklah ! Kali ini kami berdua mengaku kalah. Tapi sebenarnya di dalam hati kami belum sepenuhnya mengaku kalah. Saudara telah memanfaatkan waktu dan keanehan ilmu silat saudara untuk menjebak kami. Jadi belum berarti kalau ilmu silat kami adalah lebih rendah dari pada ilmu silat saudara. Hal itu dapat dibuktikan apabila kita bisa mengadu ilmu dengan tenang serta jujur....” salah seorang dari kedua gadis itu berkata.

“Hmh ! Begitukah pendapat kalian ?” Yang Kun mendengus. “Apakah kalian berani bertaruh ?”

“Hal ini.....”

Tiba-tiba terlihat sosok bayangan berkelebat dengan cepat sekali dari kerumunan para penonton. Bayangan itu berjumpalitan beberapa kali di udara sebelum mendarat dengan ringan di depan kedua gadis tersebut.

“Cici....,” bayangan itu menoleh ke arah kedua orang gadis tersebut penuh wibawa,” tak usah cici melayani tantangan pemuda ini ! Lebih baik cici pulang saja ke Meng-to (Pulau Mimpi).....!”

“Nona Souw.....! Kami memang sedang mencari nona. Nona disuruh pulang selekasnya !” kedua orang gadis itu berseru berbareng begitu mengetahui siapa yang datang. Kedua orang gadis berbaju hitam itu tampak sangat menghormat kepada gadis cantik yang baru tiba tersebut.

Sementara itu di lain pihak Yang Kun menjadi sangat terkejut sekali begitu melihat siapa yang datang di hadapannya. Di pandangnya dengan seksama tubuh gadis

cantik yang hanya bertangan sebelah itu. Gadis yang tadi dilihatnya membantu para pengungsi yang sakit. Gadis yang sempat menyentuh perasaannya dan menimbulkan rasa iba di dalam hatinya. Ternyata gadis cantik itu segolongan dengan mereka dan mempunyai kepandaian yang tinggi pula. Ginkang yang baru saja dipertunjukkan tadi adalah ginkang tingkat tinggi.

Gadis cantik bertangan buntung itu menganggukkan kepalanya.

“Baik !” Aku memang sudah ingin pulang kembali. Ayolah, kita berangkat bersama-sama !”

Lalu tanpa memperdulikan lagi pada Yang Kun, ketiga orang gadis itu beranjak pergi meninggalkan tempat tersebut.

“Hei, kalau kalian tak mau lagi bertarung denganku, kembalikan barang-barang kawalan para piau-w-su yang telah kaurampas itu !” Yang Kun berteriak di belakang mereka.

Gadis buntung itu berputar dengan cepat. Matanya yang jeli dan lebar itu mengawasi Yang Kun dengan tajam. Sinar kemarahan tampak di dalam pandang mata gadis itu.

“Kalau saudara menginginkan barang-barang itu kembali, silahkan lah saudara mengambilnya di Meng-to pada tanggal lima bulan depan.....!”

Yang Kun menjadi tergegas mendapat semprotan gadis itu. Heran ! Hilang semua kegarangan dan kesombongannya selama ini.

“Aku..... aku.... eh, bukan itu maksudku.....! Aku tidak mempunyai sangkut-paut sebenarnya dalam hal ini. Aku tidak kenal dengan mereka,” pemuda itu menerangkan. Jarinya menunjuk ke arah rombongan piau-w-su yang berdiri di dekatnya. “Maka..... aku tidak bermaksud ke Meng-to untuk..... menerima undanganmu itu.”

“Huh ! Lalu apa maksudmu membantu mereka dan membunuh kawan-kawan Keh-sim Siau-w-hiap ini ? Hanya untuk gagah-gagahan dan memamerkan kepandaian saja ?”

Memang benar-benar mengherankan sekali. Sedikitpun pemuda itu tidak menjadi marah atau tersinggung oleh perlakuan gadis tersebut, membuat para penonton merasa heran juga. Padahal tadi pemuda itu demikian garang dan sombong bukan main.

“Eh..... aku tadi hanya tidak menyukai ada kekejaman dan kebengisan orang-orang Tiat-tung Kai-pang itu terhadap para piau-w-su dari Kim-liong Piau-w-kiok ini. Barang-barang mereka sudah dirampas, orangnya masih dihina dan dibunuh pula.....”

“Hmm..... itulah kalau orang terlalu usil dan suka mencampuri urusan orang. Apakah saudara telah mengetahui, mengerti atau memahami persoalannya ?”

“Ini..... ini.... aku tidak tahu.....”

“Nah, itulah ! Dan saudara telah mencampurinya. Tapi semuanya sudah terlanjur. Saudara tidak boleh ingkar lagi. Saudara telah membunuh sahabat-sahabat dari Keh-sim Siau-w-hiap..... dan itu berarti bahwa saudara telah tersangkut pula dalam urusan ini.”

Yang Kun mengangguk tegas.

“Nona... aku memang tidak ingkar. Akan aku hadapi semuanya, apapun yang terjadi.”

“Bagus ! Bersiaplah mulai sekarang ! Jalan yang akan saudara lalui tidak akan selicin dulu lagi. Banyak aral yang akan melintang di jalan karena perbuatan saudara ini !”

Gadis itu membalikkan badannya, lalu bergegas pergi dengan diikuti oleh kedua orang temannya. Mereka keluar dari halaman itu dan lenyap di tikungan jalan.

Orang-orang dari Kim-liong Piau-w-kiok itu datang mengelilingi Yang Kun untuk sekali lagi menyatakan rasa terima kasih mereka. Tapi pemuda itu hanya mengangguk kecil, kemudian melangkah pergi dari tempat itu pula. Di dekat pintu halaman Yang Kun dihentikan oleh orang yang telah menolong dirinya dan membawanya ke tempat ini.

“Tuan.... apakah tuan tidak jadi bermalam di sini ?”

“ohh.... tidak ! Terima kasih ! Saya bermaksud untuk meneruskan perjalanan saya sekarang juga. Sekali lagi saya mengucapkan banyak terima kasih atas pertolongan tuan itu....” Yang Kun menjura dengan hormat.

Kemudian pemuda itu meneruskan langkahnya. Tapi di tengah pintu halaman pemuda itu menoleh lagi.

“Tuan.... di manakah tuan mengubur nenek saya itu ? Maksud saya.... di kampung mana ?”

“Oh, apakah tuan belum pernah ke tempat ini ? Nenek itu kami makamkan di dekat sumber air baru yang muncul di sebelah selatan Hok-cung....”

“Hok-cung (Kampung kelelawar)? Di manakah itu ?”

“Ah, agaknya tuan memang bukan orang dari sini. Kampung Hok-cung itu terletak di sebelah timur Pesanggrahan Delapan Dewa, yaitu sebuah pesanggrahan yang sering dipergunakan oleh Baginda Kaisar Han apabila sedang ingin menyendiri.”

“Terima kasih !”

Yang Kun berjalan dengan kepala tertunduk. Dia tak tahu apa yang pertama-tama mesti ia lakukan setelah dirinya terbebas dari penjara bawah tanah itu. Sebenarnya banyak tugas-tugas yang harus dia selesaikan, antara lain mencari benda pusaka yang diwariskan oleh leluhurnya. Kemudian

juga mencari musuh-musuh besar keluarganya yang telah membantai ayah, ibu dan paman-pamannya. Setelah itu dia juga mendapat tugas dari nenek buyutnya untuk mencari seorang gembala yang bernama Pao Liang untuk mengantar abu neneknya itu.

Matahari telah mulai terbenam. Hari telah berangsur-angsur menjadi gelap. Yang Kun berjalan perlahan-lahan ke arah kampung Hok-cung yang tadi telah ditunjukkan oleh penolongnya. Ia bermaksud bertanya kepada seseorang tentang arah yang benar, tapi sudah sekian lamanya dia berjalan belum pernah sekalipun ia berjumpa atau berpapasan dengan seseorang. Apalagi jalan yang dia lalui sekarang memang sebuah jalan gunung yang sunyi. Malam hari pula.

Baru sekarang pemuda itu memasuki pedusunan, ia baru dapat melihat beberapa orang laki-laki duduk menggerombol di sebuah gardu penjagaan kampung. Orang-orang itu serentak berdiri begitu melihat dirinya. Seorang di antaranya lalu melangkah ke jalan dan menghentikan perjalanannya.

“Maaf, saudara siapa ? Mengapa malam-malam begini berjalan seorang diri ?”

Yang Kun mengerutkan keningnya. Ada sesuatu yang tidak beres dilihatnya pada sikap orang itu. Seperti ada suatu kecurigaan yang ditujukan kepada dirinya. Dilihatnya kawan-kawan dari orang itu juga telah turun ke jalan dan bersiap-siap menghadapi dirinya.

“Saudara..... aku seorang pengembara yang sedang mencari sebuah kampung yang bernama Hok-cung. Namaku adalah Yang Kun. Tolonglah.... adakah di antara saudara-saudara sekalian yang mengetahui letak kampung tersebut ?” pemuda itu menjawab pertanyaan dengan halus.

Tapi bukan main terkejutnya Yang Kun ketika orang-orang itu tiba-tiba mengepung dirinya sambil mengacungkan senjata mereka.

“Hah ! Agaknya engkau juga kawan dari para penculik dan perampok itu, kurang ajar ! Akan kami tangkap engkau lebih dahulu sebelum engkau bergabung dengan teman-temanmu itu.” teriak orang itu dengan geram. Lalu orang itu menoleh ke arah kawan-kawannya yang telah bersiap-siap pula untuk menyerang. “Tangkap orang yang mencurigakan ini ! Kita sandera dia sebagai alat penukar untuk membebaskan gadis-gadis kita yang telah diculik oleh teman-temannya !”

Dan tanpa berkata-kata lagi orang-orang itu segera menyerang Yang Kun. Senjata mereka yang terdiri dari bermacam-macam bentuk itu menyerang bagai hujan ke arah tubuh pemuda tersebut.

Tapi dengan tangkas Yang Kun meloncat ke atas, melampaui kepala mereka, kemudian turun dengan ringan di belakang orang-orang itu.

“Tahan ! Saudara-saudara harap bersabar ! Aku bukan seorang perampok, apalagi menjadi seorang penculik gadis !” teriaknya mendongkol.

“Hmm, penipu ! Kawan-kawanmu dulu juga berkata begitu. Katanya mau menolong warga kampung ini dari penderitaan akibat serangan gempa, tak tahunya malah merampok dan menculik gadis-gadis kami. Oleh karena itu sekarang kami tidak akan percaya lagi pada omongan orang.....”

Wah, repot sekali nih, pemuda itu berpikir. Tanpa menundukkan mereka terlebih dahulu, tentu sangat sukar untuk mengajak mereka bicara. Maka pemuda itu lalu bersiap-siap pula untuk menghadapi orang-orang yang sudah mata gelap tersebut. Kedua tangannya ia tekuk di depan dada, sedang badannya yang jangkung itu mendorong ke depan. Dari mulutnya terdengar suara desisan yang mengalir mengikuti gelombang pernapasannya. Tapi karena dia tidak ingin mengulang kejadian seperti beberapa saat yang lalu, di mana pukulannya ternyata menewaskan ketiga orang

pengemis dari Tiat-tung Kai-pang, maka pemuda itu hanya mengerahkan seperempat saja dari kekuatannya.

Ketika orang-orang itu menyerang kembali, Yang Kun sengaja diam saja menanti. Dan begitu senjata mereka telah berada di depan matanya, kedua lengannya segera melayang ke depan dengan cepatnya. Lebih cepat dari luncuran senjata lawan-lawannya. Dan di lain saat, jari-jarinya telah membagi totokan serta merampas senjata mereka. Gerakan pemuda itu cepat bukan main sehingga sebelum orang-orang itu menyadari keadaannya, senjata mereka telah berpindah semuanya ke tangan Yang Kun.

Baru setelah mereka sadar apa yang telah terjadi, mereka menjadi gemetar ketakutan. Mereka sungguh tidak menyangka sama sekali bahwa pemuda tampan yang mereka kepung dan akan mereka tangkap itu ternyata mempunyai kesaktian yang sangat hebat.

Sementara itu setelah berhasil menguasai lawannya, Yang Kun membuang senjata-senjata yang telah dirampasnya itu melangkah menghadapi mereka lagi. Ditatapnya wajah orang yang pertama-tama menghadang dirinya tadi.

“Apakah engkau yang memimpin semua kawan-kawanmu ini ?”

Dengan tubuh gemetar orang itu mengangguk.

“Nah, ceritakan kepadaku semuanya ! Apa yang telah terjadi di tempat ini beberapa waktu lalu sehingga kalian menyangka bahwa aku adalah salah seorang anggota dari para perampok yang kalian benci.”

Sambil mengusap peluh dingin yang mengalir di dahinya orang itu menceritakan apa yang telah menimpa para gadis di kampungnya.

Setelah siang harinya terjadi bencana alam yang menimbulkan banyak korban itu, pada sore harinya kampung

mereka kedatangan tiga orang laki-laki asing. Begitu datang, mereka langsung membantu para penduduk yang sedang ribut mencari harta dan anggota keluarganya yang hilang atau diduga tertimbun dalam reruntuhan rumah mereka masing-masing. Mereka pergi ke sana ke mari membantu orang-orang yang memang sangat membutuhkan pertolongan.

Tidak tahunya perbuatan mereka itu hanya sebagai kedok saja agar mereka bisa mengetahui siapa-siapa yang mempunyai harta benda banyak dan anak gadis yang cantik. Malam harinya mereka datang lagi dengan membawa belasan orang kawan-kawannya untuk merampok dan menculik gadis-gadis di kampung mereka itu.

Para perampok itu membawa hasil rampokan mereka ke Hok-cung yang letaknya tak jauh dari kampung mereka itu. Di sana mereka berpesta-pora bersama-sama dengan teman-teman mereka yang lain dan disaksikan oleh penduduk setempat yang gemetar ketakutan melihat kekejaman mereka. Harta benda penduduk yang masih tersisa dan terhindar dari malapetaka mereka pakai untuk berpesta, sementara gadis-gadis yang mereka culik mereka ajak menari dan minum arak secara paksa. Dan akhirnya pada pagi hari gadis-gadis itu mereka perkosa secara bergantian. Siapa saja yang merintangi dan mengganggu perbuatan mereka tentu mereka bunuh tanpa ampun.

“Bangsat keji !” Yang Kun berteriak marah mendengar penuturan orang itu. Matanya yang tajam itu mencorong ganas sehingga orang-orang kampung itu menjadi semakin ketakutan melihatnya.

“Lagi-lagi perampok.....! Lagi-lagi perampok.....!” pemuda itu menggeram dengan penuh penasaran. “Hei, mengapa kalian tidak pergi ke kota yang terdekat untuk melaporkan mereka? Mengapa kalian malah mencegati orang-orang yang tidak bersalah ?”

Orang-orang itu semakin gemetar tubuhnya. “Kami..... kami tidak berani eh.... tidak seorangpun dari kami yang berani berangkat ke kota untuk melapor. Se-selain itu..... tidak ada gunanya pula kalau kita melaporkannya. Sebab..... sebab kami dengar para perampok yang berada di kampung Hok-cung itu justru baru saja kembali dari penyerbuan mereka ke kota. Malah kata beberapa orang yang menyaksikannya, jumlah mereka banyak sekali. Ribuan jumlahnya. Dan di kota, perampok-perampok itu telah menyerbu dan merusak istana kaisar sebelum mereka dihalau dan diceraiberaikan oleh pasukan Yap Tai-ciangkun.”

Bukan main terperanjatnya pemuda itu. Istana kaisar diserang gerombolan perampok ? Ah, tentu orang-orang ini yang salah terka. Sungguh tidak masuk akal apabila kawanannya perampok sampai berani menyerang kota raja. Apalagi sampai menyerbu istana ! Yang disangka sebagai perampok itu tentulah gerombolan para pemberontak yang ingin membunuh Kaisar Han, Yang Kun berpikir di dalam hatinya.

Yang Kun lalu teringat akan gerombolan pembunuh yang mengadakan pertemuan di rumah Si Ciangkun di kota Tie-kwan beberapa bulan yang lalu. Mungkinkah gerombolan itu yang menyerang kota raja ? Jikalau benar-benar mereka, hmmm.... sungguh kebetulan sekali baginya. Akan kubasmi mereka sehingga tak seorangpun yang tersisa, pemuda itu menggeram di dalam hati !

“Ayo, antarkanlah aku menemui perampok-perampok itu ! Akan kumusnahkan mereka semuanya !” Yang Kun menunjuk kepada orang itu.

“Ini.... ini.... anu, mana aku berani ke sana ?” orang itu segera menyahut dengan muka pucat.

“Sudahlah ! Antarkan saja aku !” Yang Kun meloncat pergi sambil menyambar lengan orang itu.

Orang itu berteriak minta tolong kepada teman-temannya, tapi tak seorangpun berani bergerak untuk menolong. Teman-temannya malah bubar melarikan diri. Lenyap ditelan oleh gelapnya malam.

Yang Kun menurunkan orang itu di tempat yang sepi di tengah tengah persawahan.

“Sekarang tunjukkan arahnya ! Di manakah letak dari kampung Hok-cung itu ?”

“Baik..... a-akan saya tunjukkan !” orang itu menjawab ketakutan.

Yang Kun mengikuti orang itu sambil sibuk memikirkan apa yang akan ia perbuat sesampai di tempat para perampok itu nanti. Haruskah dia menghadapi gerombolan itu secara terang-terangan ? Ataukah dia mesti menghadapinya dengan secara sembunyi-sembunyi dan main kucing-kucingan ? Baik kulihat dulu keadaan di sana, setelah itu baru kupikirkan tindakan apa yang mesti kuambil, Yang Kun bergumam.

Langit biru bersih, Bintang-bintang bertaburan di angkasa raya. Berkelap-kelip, sepintas lalu seperti mutiara yang berserakan di atas beludru berwarna biru maya. Maka dari itu biarpun bulan belum tampak menampilkan diri, suasana jalan yang mereka lalui sudah tampak terang benderang.

Dari jauh telinga Yang Kun sudah dapat mendengar suara gaduh yang suara ketawa para perampok yang berpesta di kampung Hok-cung.

“Itu mereka, tuan !” kembali orang yang mengantarnya mengigil ketakutan.

“Baik ! Kau pulanglah kembali ! Aku dapat mencari sendiri sekarang.”

“Terima kasih, tuan. Terima kasih.....!” dengan sangat gembira orang itu bergegas pergi meninggalkan Yang Kun.

Akhirnya Yang Kun meneruskan perjalanannya tanpa penunjuk jalan lagi. Tapi suara gelak ketawa dari gerombolan perampok itu dapat ia pakai sebagai pedoman dari langkahnya.

Semakin lama gaung suara gelak ketawa mereka semakin keras terdengar oleh tenaga pemuda itu, menandakan bahwa kampung yang dicarinya tersebut telah berada di depan matanya. Benarlah, di antara bayang-bayang hitam yang menyelimuti udara di sekitar tempat itu, Yang Kun melihat berkelipnya lampu-lampu obor yang dinyalakan orang kira-kira satu lie di depannya.

Yang Kun mempercepat langkahnya. Tapi beberapa waktu kemudian tiba-tiba didengarnya suara gemericik air tidak jauh dari jalan yang dilaluinya. Yang Kun berhenti melangkah. Lalu bergegas ia mencari arah suara air mengalir itu. Sebuah sungai yang mengingatkan dia akan gua-gua di bawah tanah serta..... neneknya !

Yang Kun berloncatan di antara tanah-tanah retak dan bongkah-bongkah batu yang berserakan akibat gempa itu. Dan semakin mendekati suara air itu, semakin banyak pula bongkah-bongkah batu yang harus dilompatinya. Tanah-tanah retak yang dijumpai pemuda itupun semakin dalam dan semakin lebar pula. Sedangkan karena dalamnya tanah yang retak tersebut kadang-kadang menjadi terisi air.

Akhirnya sampai juga Yang Kun ke tempat di mana suara air yang didengarnya itu berasal. Pada sebuah tebing gunung yang terbelah menjadi dua bagian, tampak sebuah mata air yang menyembur dengan deras sekali. Airnya yang melimpah ruah itu mengalir ke bawah, melalui sela-sela bongkah batu yang berserakan di bawahnya.

Seketika itu juga Yang Kun menjadi teringat kembali pada peristiwa yang menimpa dirinya beberapa waktu yang lalu. Yaitu pada saat dirinya dilahirkan kembali ke dunia ramai dari dalam perut bumi. Bongkah-bongkah batu yang kini diinjak

dan dilompatinya itu adalah batu-batu yang dulu ia singkirkan ketika ia berusaha untuk menolong nenek buyutnya. Dan di tempat ini pulalah neneknya memberikan seluruh tenaga Liong-cu-i-kangnya kepada dirinya. Dan menurut keterangan para pengungsi itu, di tempat ini pulalah neneknya telah dikuburkan.

Bergegas Yang Kun mencari kuburan itu dan menemukannya di tempat yang agak tinggi, tempat di bawah pohon cemara yang telah hampir tumbang digoyang gempa. Pemuda itu merasa lega dan bersyukur di dalam hati melihat makam itu tidak kekurangan suatu apa. Hanya sekarang ia harus memikirkan, apa yang mesti diperbuatnya dengan makan neneknya itu. Apakah ia harus membongkarnya sekarang dan membakar jenasahnya ? Atau biarkan seperti ini saja dahulu, baru setelah semua urusannya nanti telah selesai ia kembali lagi ke sini untuk mengurusnya?

Belum juga pemuda itu memperoleh keputusan apa yang mesti ia kerjakan, mendadak dari jauh terdengar suara suitan nyaring memecah kesunyian malam. Pemuda itu segera berlindung di balik sebuah batu besar, karena suara itu bergerak menuju ke tempat di mana ia sekarang berada.

Bukan main terperanjatnya pemuda itu ketika tiba-tiba di atas sebuah batu besar yang tidak jauh dari tempat ia bersembunyi telah berdiri seorang laki-laki tinggi kurus. Hampir seluruh badan orang itu tertutup oleh mantel hitamnya yang lebar dan panjang sampai ke bawah lutut. Kepalanya tertutup pula dengan sebuah topi lebar yang bagian pinggirnya terjantai kain sutera tipis, sehingga wajah itu menjadi tertutup dan tidak kelihatan dari luar.

Yang membuat kaget Yang Kun bukanlah dandanannya yang aneh itu tapi..... orang yang mengenakannya ! Biarpun dahulu hanya melihat orang itu sebentar saja tapi Yang Kun takkan mungkin dapat melupakannya. Sebab ketika dirinya ditangkap secara licik oleh gerombolan yang ingin merebut

pusaka warisan keluarga Chin di kota Tie-kwan, Yang Kun sempat melihat bahwa orang inilah yang ternyata menjadi pemimpin dari gerombolan tersebut. Gerombolan yang sampai saat ini ia anggap sebagai gerombolan yang bertanggung jawab atas terbantainya seluruh keluarganya.

Belum juga hilang rasa kagetnya, Yang Kun mendengar lagi langkah seseorang yang datang menuju ke tempat itu. Dan tak lama kemudian di depan orang berkerudung itu telah berdiri seorang laki-laki berpakaian putih-putih. Wajahnya yang putih pucat itu hampir tertutup pula oleh rambutnya yang dibiarkan lepas terurai ke bawah.

Sekali lagi Yang Kun dibuat kaget setengah mati begitu memandang dandanan orang yang baru tiba itu ! Hanya kekagetannya sekali ini dibarengi dengan geraman hebat di hatinya.

Laki-laki berbaju putih itu telah dikenalnya pula dengan baik, karena orang inipun termasuk salah seorang pimpinan dari gerombolan itu pula. Orang inilah yang telah menyuruh seorang yang bergelar Tee-tok-ci untuk menyiksa dia dan Hek-mou-sai dengan barisan tikus-tikusnya. Hampir saja pemuda itu tidak dapat mengekang kemarahannya. Tetapi ia segera menyalurkan dirinya. Ia tidak boleh gegabah ! Orang itu tidak seorang diri di sana. Di depannya berdiri seorang laki-laki yang ilmu meringankan tubuhnya benar-benar sangat mengetarkan hati. Jika ia bertindak ceroboh, boleh jadi malah dia sendiri yang akan menjadi korbannya. Oleh karena itu Yang Kun tetap berdiam diri di tempatnya. Dengan mata menyala pemuda itu mengawasi gerak-gerik dua orang tersebut.

“Mungkin benar dugaanku itu. Orang-orang ini dan anak buah merekalah yang kiranya oleh para penduduk itu sebagai perampok yang berani menyerang istana Kaisar Han. Dan mereka sebetulnya memang bukan perampok tetapi memang sebuah gerombolan pemberontak yang telah dipersiapkan untuk mengambil alih kekuasaan Kaisar Han !” pemuda itu

berkata di dalam hati. “Sayang agaknya gerakan mereka beberapa hari yang lalu telah menemui kegagalan..... Dan kini mereka mundur dari kota raja benar-benar menjadi perampok ! Mereka menjarah-rayah, merampok harta benda penduduk dan mengacau keamanan negeri.”

Yang Kun menghentikan lamunannya ketika melihat orang berkerudung itu mengulapkan tangannya ke arah laki-laki berbaju putih di depannya.

“Bagaimana hasil penyelidikanmu, Kwa-heng ?” orang berkerudung itu berkata memecah kesunyian malam.

Laki-lai berbaju putih itu membungkuk dengan hormat sekali.

“Ong-ya, apakah Wan Lo-cianpwe belum datang menghadap ?”

“Belum. Mungkin dia belum dapat datang pada malam ini. Dia aku perintahkan untuk pergi menyelidiki istana di kota raja. Adakah berita yang mengatakan bahwa istana telah diserang oleh para pengacau itu benar adanya ? Aku juga ingin mengetahui siapakah yang ingin mendahului kita dalam memperebutkan takhta kerajaan itu ?”

“Ong-ya, agaknya berita itu memang benar. di dusun sebelah ini siau-w-te telah melihat beberapa puluh orang bersenjata sedang berpesta-pora mengganggu para penduduk. Siau-w-te dengar mereka memang sebagian dari para pengacau yang beberapa hari yang lalu telah menyerbu kota raja.”

“Hahaha.... Liu Pang itu sungguh sial sekali nasibnya. Baru lima tahun di atas singgasana sekarang telah mulai dirongrong berbagai macam kesulitan. Sudah dikacau istananya masih dihancurkan pula oleh gempa yang dahsyat ! Kwa-heng inilah tandanya Thian tidak merestui segala perbuatannya. Hal tersebut juga dapat dipakai sebagai tanda bahwa saat-saat kejatuhannya telah berada di ambang pintu !”

“Benar ! Ong-yalah yang sebentar lagi akan menggantikannya. Karena Ong-yalah sebenarnya yang lebih berhak menduduki singgasana emas itu. Kami semua telah bersiap siaga menanti perintah dari Ong-ya, kapan pemberontakan itu akan dimulai. Kapan barisan kita itu diperbolehkan bergerak untuk menghancurkan kekuatan Kaisar Han !”

“Haha.... kau sabar dulu, Kwa-heng ! Kukira saat itu tidak akan lama lagi. Kita tidak boleh terlalu tergesa-gesa. Kita harus benar-benar memperhitungkan seluruh keadaan. Baiklah.... kita menunggu berita dari Wan-heng ! Kalian berdua adalah pembantu-pembantu utamaku. Aku harus mendengarkan nasehat kalian semua, lalu bersama-sama kita merundingkannya. Baru setelah itu aku akan memutuskan apa yang mesti kita perbuat selanjutnya dengan pasukan kita itu.”

“Terserah Ong-ya kalau begitu.....”

Kini semakin jelas bagi Yang Kun, apa sebenarnya masalah besar yang dahulu pernah diucapkan oleh ayah dan pamannya. Masalah besar yang selalu dirahasiakan oleh orang-orang tua itu kepadanya. Masalah besar yang kata pamannya sedang dihadapi oleh keluarganya. Keluarga Chin !

Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dialaminya selama ini Yang Kun sudah dapat meraba serba sedikit, apa sebetulnya masalah besar yang sedang dihadapi oleh keluarga Chin tersebut. Menurut pengamatannya, yang dimaksudkan dengan masalah besar oleh pamannya itu tentulah masalah tentang takhta kerajaan !

Sebagai keturunan dari keluarga Chin yang masih tinggal hidup, Ayah dan pamannya merasa berhak untuk mendapatkan kembali takhta yang direbut oleh Kaisar Han. Apalagi ayah dan pamannya juga merasa telah memegang warisan pusaka kerajaan yang diperebutkan itu, biarpun karena sesuatu hal benda itu belum sempat diambilnya.

Itulah pula sebabnya, mengapa pamannya tidak dapat menyebutkan siapa saja sebenarnya yang memusuhi keluarganya. Selain itu pamannya juga tidak bisa mengatakan siapakah sebenarnya musuh yang sedang dihadapi oleh keluarga Chin dalam menghadapi masalah besar itu. Sekarang baru jelas bagi Yang Kun tentang sebab-sebab dan duduk persoalannya. Tentu saja pamannya tidak bisa mengatakan siapa saja yang menteror dan membikin sengsara keluarganya, karena musuh yang mereka hadapi adalah sebuah kekuatan besar yang terdiri dari ratusan, bahkan ribuan orang jumlahnya.

Kemungkinan malah tidak itu saja. Dari percakapan dua orang di hadapannya itu dapat ditarik kesimpulan bahwa kekuatan besar yang kini sedang bersaing untuk mendapatkan takhta ternyata tidak cuma satu golongan saja. Oleh karena itu otomatis yang memperebutkan atau mengincar pusaka warisan keluarganya juga semakin tidak bisa dihitung lagi jumlahnya.

Tetapi dengan semakin jelasnya masalah besar itu bagi Yang Kun, justru membuat pemuda itu malah semakin pusing untuk menentukan siapa-siapa yang telah membunuh keluarganya. Dulu pemuda itu beranggapan bahwa pembunuh keluarganya tentunya orang-orang yang ingin merebut pusaka warisan itu. Dan karena yang dijumpainya pertama kali dan terbukti juga ingin merebut pusaka itu adalah rombongan dari orang berbaju putih itu, maka saat itu ia telah memastikan bahwa orang-orang itulah yang telah membantai seluruh keluarganya.

Tidak tahunya yang mengincar dan ingin memiliki pusaka warisan itu tidak hanya satu golongan saja. Tidak hanya rombongan orang berbaju putih itu saja. Tetapi masih ada golongan yang lain !

Wah, repot juga sekarang, pemuda itu berpikir di dalam hati. Dugaannya bahwa orang berbaju putih dan

gerombolannya itu yang bertanggung jawab terhadap kematian keluarganya menjadi pudar sekarang. Artinya bisa juga orang-orang itu yang berbuat, tapi bisa juga tidak !

“Terpaksa aku harus menyelidikinya lagi secara lebih teliti,” pemuda itu memutuskan dalam hati.

Ketika Yang Kun memandang lagi ke depan dilihatnya kedua orang itu telah bersiap-siap untuk meninggalkan tempat tersebut. Orang berkerudung itu telah berdiri berdampingan dengan laki-laki berbaju putih di atas tanah. Kepalanya yang tertutup topi lebar itu mendongak ke arah bulan muda yang baru saja muncul di atas langit.

“Kwa-heng, aku mendengar kedatangan seseorang ke tempat ini. Mari kita pergi !”

“Marilah, Ong-ya.....”

Tetapi belum juga mereka melangkah, tiba-tiba terdengar suara bentakan yang sangat mengagetkan semua pihak. Baik pihak kedua orang itu maupun pihak Yang Kun yang masih berada di tempat persembunyiannya !

“Berhenti !!”

Dua orang yang sesungguhnya telah bersiap-siap untuk pergi itu benar-benar terkejut dengan kehadiran orang yang sangat tiba-tiba tersebut. Mereka sungguh tidak menduga sama sekali bahwa gerakan orang yang baru tiba itu demikian cepatnya. Baru saja orang berkerudung itu mendengar langkahnya, orang itu telah berada di depan mereka.

Begitu juga dengan Yang Kun. Selain dikagetkan oleh kehebatan gin-kang orang itu, Yang Kun dikagetkan pula oleh kenyataan tentang siapa yang telah datang di hadapan kedua orang yang diintipnya itu. Yang Kun benar-benar masih dapat mengingat dengan jelas, siapakah orang yang baru saja tiba itu. Pemuda itu tidak mungkin melupakannya karena dia berhutang jiwa dengan orang itu.

Tetapi sungguh di luar dugaan. Ternyata orang itu juga sangat kaget begitu tahu siapa yang berdiri di samping orang berkerudung itu.

“Kau.....?” desah orang itu tertahan.

“Kau.....?” laki-laki berbaju putih itu berdesah pula.

“Hei !?” orang berkerudung itu mengangkat wajahnya. “Kwa-heng, apakah kau juga telah mengenal orang ini ?”

Laki-laki berbaju putih itu cepat mengangguk dengan tegas.

“Tentu saja, Ong-ya. Bangsat inilah yang telah memelet dan membujuk adik siauw-te dengan ketampanan wajahnya sehingga adik siauw-te yang belum berpengalaman itu menjadi terpikat olehnya.”

“Kurang ajar.....!” saking marahnya orang yang baru datang itu sampai tidak dapat berkata apa-apa selain mengumpat.

Orang berkerudung itu menoleh kepada pembantunya.

“Kwa-heng, orang ini sungguh tidak tahu diri. Sudah mengaet adik orang, masih memaki-maki kakaknya pula ! Hmm, mengapa tidak kau bunuh saja dia ?”

“Siauw-te memang akan membunuhnya ! Sejak dia menggoda adik Siauw-te, siauw-te telah berketetapan hati untuk melenyapkannya dari muka bumi.” laki-laki berbaju putih itu mengeram.

Orang yang baru datang itu menggeram pula menahan hati. Tapi agaknya ia tidak bernapsu untuk melayani tantangan orang berbaju putih tersebut. Dia justru menghadapi orang berkerudung dengan mata yang menyala-nyala.

“Hmm..... akupun tidak akan lari apabila saudara memang ingin membuat perhitungan dengan aku. Tapi tidak sekarang !

Kedatanganku kali ini untuk membuat perhitungan lebih dulu dengan Ong-yamu yang bergelar Hek-eng-cu (Bayangan Hitam) itu !”

“Apa maksudmu ?” laki-laki berbaju putih itu membentak.

Pendatang baru itu mengebutkan ujung lengan bajunya yang lebar.

“Sudahlah ! Biar aku berurusan sendiri dengan Hek-eng-cu ! Kau minggirlah !”

“Anjing kurapan ! Selesaikan dulu urusan kita !” orang berbaju putih itu meloncat marah.

Melihat orang berbaju putih itu menyerang dirinya, orang yang baru datang itu cepat meloncat ke samping. Kemudian sambil membalikkan badan ia balas menyerang dengan cengkaman tangan kanannya ke arah mata lawan. Lengan bajunya yang longgar itu sampai melembung saking cepatnya tangan itu bergerak.

Orang berbaju putih itu tersentak kaget juga melihat kegesitan lawannya. Dengan amat tangkas ia menarik kepalanya ke belakang, sehingga cengkaman orang itu gagal mencapai wajahnya. Lalu sebelum lawannya itu sempat menyusuli lagi dengan serangan lain, orang berbaju putih itu cepat melangkah dua tindak ke belakang dan kembali di tempatnya semula.

Orang yang baru datang itu juga tidak mengejar lebih jauh. Masing-masing berdiri berhadapan kembali seperti tadi. Masing-masing menatap lawannya dengan tajam, seolah-olah ingin menjajaki kemajuan apa yang didapat oleh lawan selama lima tahun tidak berjumpa. Selama ini, masing-masing merasa telah memperoleh kemajuan yang pesat dalam ilmu masing-masing. Tapi dalam gebrakan pertama tadi masing-masing merasa pula bahwa pihak lawan juga telah mendapatkan kemajuan dalam ilmu silatnya. Oleh karena itu tampaknya

keduanya menjadi lebih berhati-hati. Masing-masing tidak berani gegabah dan memandang enteng lawannya lagi.

Sementara itu di balik tempat persembunyiannya Yang Kun menggeleng-gelengkan kepalanya. Hatinya kagum bukan main melihat ketangkasan dan kegesitan orang-orang itu. Inilah baru benar-benar jago silat kelas satu. Gerakan mereka dalam menyerang, mengelak, meloncat, berputar lalu berdiri tegak kembali di tempat semula itu mereka lakukan dengan amat cepat dan manis serta tidak lebih dari pada sekejap mata ! Betapa mengagumkan ! Melihat ini, jago-jago silat seperti para pengemis Tiat-tung Kai-pang, para piau-w-su Kim-liong Piau-w-kiok dan gadis berbaju hitam itu menjadi seperti tidak ada artinya lagi.

Orang berbaju putih itu tampak mengerahkan seluruh tenaga dalamnya, sehingga beberapa saat kemudian tampak semua keringat yang berada di badannya seperti menguap menjadi kabut tipis di sekeliling tubuhnya. Bau dupa hio tercium semerbak ke mana-mana.

“Hio-yen Sin-kang.....!” lawannya menggeram. “Kwa Sun Tek ! Apakah engkau tidak dapat menunda dulu urusan kita ini ? Apakah engkau tidak mau memberi sedikit kesempatan kepadaku untuk membuat perhitungan dengan Hek-eng-cu itu ?”

“Tidak bisa, Seng Kun ! Sebab bila kuberi kesempatan itu kepadamu, selama hidup aku tidak akan bisa mengadakan perhitungan denganmu.....” laki-laki berbaju putih yang dipanggil dengan nama Kwa Sun Tek itu menggelengkan kepalanya.

“Maksudmu.....?” pendatang baru yang ternyata adalah pemuda ahli pengobatan itu bertanya menegaskan.

“Maksudku.... engkau tak mungkin hidup lagi bila berhadapan dengan Ong-ya.”

“Bedebah bermulut lancang....! kalau begitu majulah kalian berbareng ! Akan kulihat macam apa kepandaian kalian itu !” Chu Seng Kun berteriak marah sekali.

Pemuda ahli pengobatan itu menerangkan kedua belah telapak tangannya di depan dada. Tubuhnya tampak bergetar menahan tenaga Pai-hud Sing-kang (Tenaga Sakti Menyembah Buddha) yang tersalur ke seluruh badannya. Pai-hud Sing-kang adalah ciptaan mending Bu-eng Sin-yok-ong yang sakti.

Lalu bersama-sama dengan hentakan napasnya yang berat Chu Seng Kun menyerang lawannya. Kedua belah telapak tangannya yang tadi terkutup di depan dada ia lontarkan ke depan dalam jurus Kim-hong-pai-thian (Burung Hong Emas Menyembah langit) ! Jurus ke tiga dari ilmu silat andalan mending Bu-eng Sin-yok-ong yang disebut Kim-hong-kun-hoat (Ilmu Pukulan Burung Hong Emas).

Udara hangat menerpa tubuh Kwa Sun Tek. Rasanya nyaman dan nikmat ke dalam badan. Tapi orang itu tidak mau lengah karenanya, sebab di balik kehangatan itu terkandung bahaya yang dapat membawa maut. Cepat Hio-yen Sing-kang yang telah ia persiapkan tadi ia salurkan ke lengan tangannya, lalu dengan membentak keras kedua tangannya mendorong ke depan untuk memapaki pukulan Chu Seng Kun.

Sebuah tenaga sedot yang luar biasa kuatnya seperti mau menarik tubuh pemuda ahli pengobatan itu ke arah lawannya. Tapi biarpun demikian, ilmu pukulan lawan yang bersifat aneh itu tidak membuat pemuda itu menjadi takut atau tergetar hatinya. Bagi seorang ahli pengobatan seperti dia, tak sebuah hal pun yang membuat dirinya takut atau merasa aneh. Apalagi dia memang sudah sangat mengenal ilmu silat lawannya itu. Adik Kwa Sun Tek adalah calon istrinya. Dan ilmu kepandaian Kwa Siok Eng, calon istrinya itu, tidak kalah pula tingginya dengan lawannya ini.

“Deeessssssss.....!!”

Dua buah tenaga sakti yang berlainan sifatnya tetapi sama-sama merupakan ilmu yang sukar dicariandingannya, saling berbenturan satu sama lain. Tampak asap mengepul dari kedua pasang tangan mereka yang bertemu. Kwa Sun Tek tampak terhuyung-huyung ke belakang dua tiga langkah, sementara Chu Seng Kun tampak terseret pula dua langkah ke depan oleh daya sedot lawannya yang aneh itu.

Lalu keduanya berdiri tegak kembali untuk mempersiapkan diri.

Chu Seng Kun mengamati-amati kedua belah lengannya, kalau-kalau pukulan Hiat-chuo-kun-hoat (Ilmu Pukulan Penghisap Darah) lawannya dapat menembus pertahanannya. Dan hatinya menjadi lega begitu melihat kedua lengannya tetap dalam keadaan bersih, tak setetespun darahnya yang merembes keluar dari kulitnya.

Sebaliknya Kwa Sun Tek juga meneliti keadaan di dalam tubuhnya. Dan begitu terasa olehnya semua jalan darah dalam keadaan normal dan tidak kurang suatu apa diapun menjadi lega pula.

Beberapa saat kemudian kedua orang itu terlibat pula kembali dalam sebuah pertempuran yang dahsyat. Mereka sama-sama keturunan dari Datuk Besar Persilatan yang hidup pada ratusan tahun yang lalu. Kwa Sun Tek adalah keturunan Cui-beng Kui-ong dari Tai-bong-pai, sedangkan Chu Seng Kun adalah keturunan Bu-eng Sin-yok-ong ! Masing-masing mempunyai keistimewaan dan kehebatannya sendiri-sendiri.

Pertempuran itu benar-benar suatu pertempuran yang hebat dan dahsyat. Masing-masing mengerahkan segala kemampuannya. Kedua-duanya tidak membawa senjata. Mereka bertempur dengan tangan kosong. Tapi dengan tingkat kesaktian seperti mereka, tangan dan kaki sama juga berbahaya dengan senjata. Dengan tangan kosong mereka mampu membelah batu dengan kakinya mereka mampu meruntuhkan batu karang !

Baru kali inilah Yang Kun dapat menyaksikan sebuah pertarungan yang demikian hebatnya. Debu dan pasir, bahkan kerikil dan batu-batu kecil yang berhamburan ke mana-mana terlanda angin pukulan mereka. Sehingga sepiantas lalu tempat tersebut seperti sedang dilanda oleh angin puting beliung. Bahkan batu besar tempat dia berlindung juga tidak luput dari hamburan pasir dan batu tersebut. Dan lapat-lapat hidung pemuda itu mencium bau hio yang menyesakkan nafas.

Orang berkerudung yang di kalangan persilatan dikenal dengan sebutan Hek-eng-cu itu tampak pula menjauhi badai pasir tersebut. Di dunia persilatan orang itu mendapat gelar Hek-eng-cu, karena ilmu meringankan tubuhnya telah sempurna, sehingga banyak orang yang hanya mampu melihat bayangannya saja tanpa dapat mengenal siapa dirinya. Meskipun demikian ternyata orang ini juga menggeleng-gelengkan kepalanya melihat ilmu meringankan tubuh Chu Seng Kun yang mempesonakan itu.

Pek-in Gin-kang warisan Bu-eng Sin-yok-ong itu memang bukan main hebatnya ! Untunglah aku memperoleh warisan buku-buku pusaka itu. Kalau tidak, akupun takkan mampu menghadapi Pek-in gin-kang (Ilmu Meringankan Tubuh Awan Putih) pemuda ini.” Hek-eng-cu berkata di dalam hati.

Apa yang dikatakan oleh orang berkerudung itu memang benar adanya. Satu-satunya kelebihan dari Chu Seng Kun atas lawannya memang hanyalah ilmu meringankan tubuhnya yang hebat itu. Kim-hong-kun-hoat (Ilmu Pukulan Burung Hong Emas) yang dikeluarkannya ternyata tidak dapat menindih Hiat-chuo-kun-hoat lawannya. Begitu pula tenaga Pai-hud-sin-kangnya, sedikitpun tidak bisa mengungguli Hio-yen-sin-kang lawannya. Dalam segala hal mereka memang seimbang.

Maka dari itu Chu Seng Kun tidak menyia-nyiakan kelebihannya itu. Ia mengerahkan Pek-in gin-kang sepenuhnya sehingga lawannya menjadi repot dalam mengembangkan ilmunya yang aneh dan mengerikan

tersebut. Dan akhirnya biarpun lambat pemuda itu dapat mendesak laki-laki berbaju putih yang bernama Kwa Sun Tek itu.

Diam-diam Yang Kun bersorak di dalam hatinya. Kebalikannya, orang berkerudung itu tampak tegang dan khawatir. Jari-jarinya yang panjang-panjang itu tampak mencengkeram batu karang yang berada di sebelahnya.

“Gila ! Lihai benar bocah ini !” gumamnya perlahan.

“Duueesssssss.....!!”

Sekali lagi kedua buah pasang lengan mereka saling beradu di udara.

Chu Seng Kun tergetar mundur tiga langkah, sementara Kwa Sun Tek tampak terhuyung-huyung tidak dapat menjaga keseimbangannya. Sejenak mereka saling berdiri beradu pandang. Sedikitpun tidak ada tanda-tanda kelelahan setelah sekian lamanya mereka mengadu tenaga.

Tiba-tiba Chu Seng Kun dikagetkan oleh perubahan gerak-gerik lawannya. Tampak oleh pemuda ahli obat itu lawannya melipat kedua belah lengannya di depan dada seperti orang yang kedinginan. Sedangkan tubuhnya yang kurus itu tampak berdiri lurus seperti sebuah tonggak kayu yang tertancap di atas tanah. Hanya yang sangat aneh tapi juga sangat mengerikan adalah gerak-gerik dari tubuh yang kaku kejang tersebut. Tubuh itu bergoyang-goyang ke kanan dan ke kiri seperti tonggak pohon yang mau rebah karena tertiuap badai.

Dan belum juga rasa kaget itu hilang, Chu Seng Kun melihat tubuh yang kaku seperti mayat itu melayang ke arah dirinya. Heran ! Bersamaan dengan tubuh lawan yang melayang ke arah dirinya itu, Seng Kun merasa serangkum hawa yang luar biasa dinginnya menerjang dan melibat tubuhnya. Begitu dingin hawa tersebut sehingga rasa-rasanya pemuda itu ingin melipat lengannya seperti yang dilakukan oleh lawannya.

Selain itu, Chu Seng Kun merasa adanya suatu perubahan yang aneh pada alam sekelilingnya ! Udara seperti berubah menjadi gelap dan suasana alam seperti berubah menjadi sunyi. Padahal pemuda itu masih melihat bintang-bintang yang bertaburan di langit. Dan bulanpun masih pula tampak bersinar di angkasa.

“Hmm, sungguh gila ! Ini pengaruh dari ilmu Kwa Sun Tek yang aneh itu. Bocah ini benar-benar telah mewarisi semua ilmu iblis dari Tai-bong-pai!” Chu Seng Kun menggeram didalam hatinya.

Pemuda ahli obat itu lalu teringat pada kata-kata yang pernah diucapkan oleh Kwa Siong Eng, tunangannya, bahwa salah sebuah ilmu rahasia dari Tai-bong-pai yang paling mengerikan adalah Ilmu Silat Mayat Mabuk. Ilmu tersebut sangat sukar dipelajari, karena harus mempergunakan ilmu sihir dan ilmu hitam untuk melengkapinya. Hanya ayahnya, ketua Tai-bong-pai, yang telah menguasainya. Ternyata pemuda berbaju putih itu kini telah menguasainya pula.

Tapi Chu Seng Kun tidak mempunyai banyak waktu untuk memikirkan ilmu silat lawan yang aneh itu. Beberapa detik kemudian tubuh kaku dari lawannya telah meluncur tiba. Bagai sebatang anak panah yang dilepaskan dari busurnya, kepala dari Kwa Sun Tek menghantam ke arah dadanya.

Chu Seng Kun mengerahkan Pek-in ginkangnya untuk meloncat dan menghindari serangan itu. Dan tubuh Kwa Sun Tek meluncur lewat di sampingnya. Sehingga tubuh yang lurus kaku itu menghujam ke arah batu besar di belakang Chu Seng Kun dengan kepala terlebih dahulu.

Yang Kun hampir saja memejamkan matanya karena tak ingin melihat kepala orang berbaju putih itu pecah berantakan menghantam batu besar tersebut. Tapi mata yang telah hampir terpejam itu menjadi terbelalak kembali ketika melihat tubuh kaku Kwa Sun Tek itu membuat suatu gerakan aneh dan menakjubkan sebelum membentur batu.

Beberapa jengkal sebelum menghantam batu, kedua buah lengan yang semula terlipat di dalam dada tiba-tiba mengembang keluar. Bagaikan sepasang per baja, kedua buah lengan itu melindungi kepala dan menahan daya luncur dari tubuhnya.

“Dunggggg!”

Tubuh yang lurus dan kaku itu menekuk sebentar ketika menghantam batu, lalu bagai seekor ulat daun, tubuh itu melenting kembali ke arah Chu Seng Kun dengan kecepatan yang berlipat ganda. Kali ini tubuh kaku itu meluncur dengan kaki terlebih dahulu. Dengan deras dan kuat tumit itu meluncur ke arah pinggang dan punggung Chu Seng Kun yang terbuka.

Kembali Yang Kun menggeleng-gelengkan kepalanya. Pengalaman yang dilihatnya kali ini benar-benar sangat berharga sekali. Tampak oleh Yang Kun orang berkerudung yang berdiri tak jauh dari tempatnya itu juga menghela napas kagum. Beberapa kali dilihatnya orang itu mengangguk-angguk, sehingga tirai sutera hitam yang menutupi wajahnya itu kelihatan melambai-lambai. Mungkin juga baru kali inilah dia menyaksikan seluruh kepandaian dari pembantunya yang dipercaya itu.

Gerakan melenting dan membalik dari Kwa Sun Tek itu memang sangat aneh dan di luar dugaan semua orang. Termasuk pula Chu Seng Kun yang menjadi sasaran dari serangan tersebut ! Pemuda ahli pengobatan itu benar-benar tidak menyangka bahwa lawannya akan menyerang lagi dengan gerakan yang begitu aneh, sehingga ketika tumit itu tinggal sejengkal lagi dari punggungnya, baru pemuda itu menyadari akan keterlambatannya.

Dan keterlambatannya itu benar-benar dibayar mahal oleh Chu Seng Kun. Tak ada kesempatan lagi buat pemuda ahli pengobatan itu untuk mengelakkan serangan tersebut. Padahal untuk menangkisnya juga sulit, karena harus

memutar tubuh dahulu baru menangkis. Sehingga satu-satunya jalan hanya menahan serangan itu dengan pengerahan lweekangnya.

“Desssss.....!”

Kedua buah tumit Kwa Sun Tek tepat mengenai sasarannya, sehingga tubuh Chu Seng Kun terbanting dengan keras ke tanah. Untunglah dalam saat-saat terakhir pemuda itu dengan Pek-in ginkang masih mampu menggeser badannya, sehingga sasaran dari serangan tersebut bergeser ke arah pundak dan siku tangannya.

Sekali sudah terbanting ke atas tanah, pemuda ahli obat itu sudah tidak bisa memperbaiki posisinya lagi. Dan lawannyapun tidak mau memberi kesempatan pula, sehingga dalam keadaan terbaring Chu Seng Kun dicecar habis-habisan oleh lawannya !

Tak ada kesempatan sedikitpun bagi Chu Seng Kun untuk bangkit dari atas tanah. Bagai seekor cacing tanah yang sedang dipermainkan oleh paruh burung bangau, pemuda itu menggeliat ke sana ke mari untuk menghindari serangan lawannya. Dan keadaan ini tak berlangsung lama. Beberapa saat kemudian pemuda itu terpaksa tidak dapat menghindari lagi serangan Ilmu Silat Mayat Mabuk itu.

“Desss.....!”

“Auggh.....!”

Tersentak Yang Kun melihat pemandangan itu. Saking kagetnya pemuda itu meloncat keluar dari tempat persembunyiannya tanpa terasa, lalu dengan sigap menghambur ke arena untuk menolong pemuda yang pernah melepas budi kepadanya itu. Tampak oleh Yang Kun, orang berbaju putih itu sudah bersiap-siap untuk melepaskan serangan berikutnya.

“Berhenti.....!”

Yang Kun berteriak sekuat tenaga. Tubuhnya yang jangkung itu menyambar ke arah pertempuran dengan dahsyatnya. Tangan kanannya terulur ke depan untuk mencengkeram punggung laki-laki berbaju putih itu, dengan maksud agar orang itu mengurungkan maksudnya menyerang Chu Seng Kun yang sudah tidak berdaya.

Dan penampilan Yang Kun yang sangat tiba-tiba itu memang mengagetkan semua pihak. Terutama orang berbaju putih yang sudah siap dengan serangan mautnya. Orang ini mengira bahwa kawan dari Chu Seng Kun telah datang untuk menolong calon korbannya itu. Begitu pula orang berkerudung yang sedari tadi menyaksikan pertarungan itu. Selain sangat kaget karena tidak dapat mengetahui kehadiran Yang Kun yang berada di balik batu tersebut, orang misterius itu juga menyangka bahwa Yang Kun adalah kawan dari Chu Seng Kun pula.

“Kwa-heng, awas di belakangmu.....!” Hek-eng-cu memberi peringatan kepada pembantunya.

Orang berbaju putih itu merasakan pula hawa pukulan Yang Kun yang tertuju ke arah punggungnya, tapi dia tidak bergitu mengacuhkannya. Selain dia sangat percaya pada kemampuan ilmunya, serangan yang tertuju ke arah punggungnya itu masih terlalu jauh pula darinya. Sehingga ia masih mempunyai banyak kesempatan untuk menangkis atau menghadapinya setelah dia membereskan korbannya itu terlebih dahulu.

Tetapi bukan main terperanjatnya orang berbaju putih itu. Hampir-hampir dia tidak percaya pada apa yang telah terjadi. Ternyata semuanya berjalan di luar dugaan, tidak seperti yang telah dia bayangkan semula.

Semula Kwa Sun Tek berpikir bahwa ia masih mempunyai banyak waktu untuk menghadapi serangan ke arah punggungnya itu, karena orang yang menyerangnya itu masih empat lima meter jauhnya dari tempat dia berdiri. Di luar

dugaan serangan itu ternyata justru datang lebih cepat dari pada maksud hatinya untuk memukul mati Seng Kun ! Baru saja tangannya bergerak ke atas, serangan yang tertuju ke arah punggungnya itu telah menyelip tiba !

Dengan tergesa-gesa Kwa Sun Tek meloncat menjauh untuk menghindari cengkeraman lawannya yang baru tiba itu. Tapi belum sempat juga ia berbalik, tahu-tahu punggung bajunya telah kena dicengkeram lawan. Dan di lain saat tubuhnya telah terlempar tinggi di udara.

Begitu mendarat lagi di atas tanah. Kwa Sun Tek terlongong-longong tak habis mengerti. Dilihatnya orang yang menyerang dirinya itu masih tegak berdiri dua tiga meter jauhnya dari tempat dia berdiri tadi. Tapi..... benar-benar sial dangkalan, mengapa punggung bajunya sampai kena dicengkeramnya tadi ?

Hek-eng-cu yang dari semula selalu mengawasi gerak-gerik Chin Yang Kun, tersentak kaget sekali setelah dengan jelas dapat mengetahui siapa sebenarnya pemuda yang menolong Chu Seng Kun itu. Tidak itu saja. Diapun mengetahui dengan jelas apa yang telah terjadi dengan pembantunya itu sehingga pembantunya tersebut terlempar ke udara.

“Kwa-heng.... kau tidak apa-apa, bukan ? Lihatlah anak muda itu ! Dia..... dia..... bukankah dia Chin Yang Kun yang dulu kau tangkap dan kita jebloskan ke penjara di bawah tanah itu ?”

“Chin Yang Kun.....” laki-laki berbaju putih itu mendesah.

“Saudara Yang Kun.....” terdengar suara Chu Seng Kun menyapa begitu mengetahui siapa yang telah datang menolongnya.

Dengan tersenyum puas karena dapat menolong Chu Seng Kun, Yang Kun menghampiri ahli pengobatan itu dan membuatnya bangkit dari atas tanah.

“Chu twa-ko.... engkau tidak apa-apa bukan ?” Yang Kun bertanya khawatir melihat muka Chu Seng Kun yang pucat. Bibirnya membiru dan tubuh yang dipegangnya terasa dingin bukan main.

“Jangan khawatir, aku tidak apa-apa.....! Ini hanya pengaruh dari ilmu silat orang itu saja. Begitu aku terkena pukulannya, tenaga Pai-hud Sin-kang yang kukerahkan menjadi buyar sehingga pertahanananku menjadi lemah. Akibatnya pengaruh dari ilmu iblis itu memasuki diriku..... Saudara Yang Kun, terima kasih ! Sebentar kalau aku telah memakan obat, badanku tentu akan menjadi baik kembali.”

“Syukurlah kalau begitu.....”

Sementara itu Hek-eng-cu dan Kwan Sun Tek semakin yakin kalau orang yang berada di depan mereka itu memang benar-benar Chin Yang Kun adanya.

“Ong-ya, anak ini memang bocah yang kita cari dahulu..... Tapi mengapa sekarang.....?”

“Benar ! Aku juga sangat heran ! Dari mana anak ini memperoleh ilmu yang begitu dahsyat ? Kwa-heng tidak melihatnya tadi..... ketika ia menyerang punggung Kwa-heng dari kejauhan, lengannya mulur (memanjang) menjadi dua kali lipat panjangnya ! Oleh karena itu biar Kwa-heng meloncat pergi, tangan itu tetap mengejar juga.”

“Oh ? Jadi.... hmm?!? Dan..... lwee-kang anak itu juga hebat sekali ! Hio-yen Sin-kang yang siauw-te kerahkan ternyata tidak berhasil membendung tenaganya.”

“Jika demikian kita memang harus berhati-hati menghadapinya.”

“Ong-ya apakah kita akan menangkapnya sekali lagi untuk memaksa agar dia mengaku di mana cap Kerajaan itu disembunyikan ? Kita telah membongkar hampir semua goa di

negeri kita, baik yang bernama goa harimau maupun yang bukan, tapi benda itu tetap belum kita temukan.”

“Ya ! Tapi kita tidak boleh memandang rendah bocah itu sekarang ! Kepandaian bocah itu ternyata telah meningkat dengan hebatnya.”

Tapi belum juga mereka menggerakkan kaki untuk melangkah, tampak Yang Kun dan Chu Seng Kun mendahului tiba di depan mereka. Kedua orang ini tampak datang dengan pandang mata merah penuh rasa dendam. Chu Seng Kun yang telah menjadi baik kembali setelah minum obat, tampak menatap Hek-eng-cu dengan mata menyala. Sementara Yang Kun juga memandang mereka tanpa berkedip.

“Nah, Hek-eng-cu ! Di mana adikku kau sembunyikan ? Lekas katakan !” teriak Chu Seng Kun kepada Hek-eng-cu.

Tidaklah mengherankan kalau Chu Seng Kun yang biasanya tenang dan sabar itu kini dapat menjadi demikian kasar dan marahnya. Ketenangan dan kesabaran hatinya telah habis dimakan perasaan tegang dan khawatir selama berbulan-bulan sejak ia berkelana ke seluruh pelosok negeri untuk mencari jejak adiknya yang hilang. Apalagi usaha pencariannya itu dapat dikatakan sebagai usaha yang sangat mustahil dan penuh sia-sia. Sehingga pertolongan dari seorang kaisar seperti Kaisar Hanpun tidak memperoleh hasil apa-apa.

Usaha pemuda itu dalam mencari adiknya dapat diibaratkan sebagai mencari sebuah jarum yang terjatuh ke dalam samodra luas. Sangat sulit dan mustahil diketemukan kembali ! Betapa tidak ? pemuda itu tidak mempunyai petunjuk sama sekali, ke mana atau di mana adik perempuannya itu pergi. Pemuda itu juga tidak mengetahui, apa yang menyebabkan adiknya itu pergi meninggalkan rumah dan dengan siapa adiknya itu pergi. Adiknya seperti hilang begitu saja dari muka bumi ini.

Satu-satunya petunjuk yang dapat dipegangnya hanyalah sebuah topi bambu lebar yang pada pinggirnya digantungi kain sutera tipis berwarna hitam. Itupun kalau boleh dianggap sebagai petunjuk. Karena topi tersebut hanyalah pemberian dari seorang pemilik warung, yang merasa bahwa tempat tinggalnya pernah dipakai oleh seorang laki-laki yang terlihat oleh pemilik warung itu berjalan bersama dengan adiknya.

Tapi bagaimana mungkin untuk mencari pemilik topi tersebut di antara jutaan penduduk di dunia ini ?

Tapi karena terdorong oleh perasaan sayang dan cinta terhadap adiknya, membuat pemuda itu tidak pernah mengenal perasaan putus asa. Walaupun kawan-kawannya yang membantu dia telah putus asa dan menghentikan usaha pencarian itu, ia tetap tekun dan terus mencari tanpa mengenal lelah.

Thian agaknya merasa kasihan juga kepada pemuda itu, sehingga akhirnya ketekunannya tersebut membuahkan hasil juga. Ketika keluar dari kota Tie-kwan bersama-sama dengan Kwa Siok Eng, tunangannya, dan nona Ho Pek Lian, murid Kaisar Han, Chu Seng Kun menuju ke kota Lou-yang dan menginap di kota itu. Mereka ingin memulai penyelidikan mereka di kota tersebut.

Ketika Chu Seng Kun yang selalu tekun dan selalu memanfaatkan setiap waktunya untuk mencari adiknya itu secara kebetulan berjalan-jalan seorang diri di pinggiran kota, matanya melihat seorang gemuk tinggi besar sedang berusaha mengobati luka-lukanya. Sebagai seorang ahli obat Chu Seng Kun menjadi sangat tertarik dengan mendekati orang itu. Maksudnya hanyalah ingin membantu orang itu mengobati luka-lukanya.

Tak disangkanya orang itu justru menjadi marah dan mengusirnya pergi. Tentu saja keadaan itu membuat Chu Seng Kun menjadi melongo keheranan. Sungguh aneh sekali

sikap orang itu ! Biasanya orang tentu sangat berterima kasih apabila ada orang yang memperhatikan penderitaannya.

Oleh karena merasa penasaran atas sikap orang yang sangat aneh itu, Chu Seng Kun secara diam-diam justru selalu membayangkannya. Dalam hati sebenarnya ia hanya ingin mengetahui, apa sebenarnya yang menyebabkan sehingga orang itu mempunyai kelakuan yang begitu anehnya. Kemanapun orang itu pergi, Seng Kun selalu mengikutinya. Begitu juga ketika orang itu berlari keluar kota dan menuju ke arah bukit-bukit kecil yang melingkari kota tersebut.

Di sebuah kuil kosong yang telah hampir roboh karena tidak terawat, orang itu berhenti. Kedua tangannya bertepuk tiga kali, setelah itu dengan mendongakkan kepala ke atas orang itu bersuit panjang satu kali. Lalu beberapa saat kemudian dari dalam kuil terdengar suara nyaring yang mempersilahkan orang itu masuk ke dalam kuil.

“Wan Li-heng (saudara Wan)..... silahkan masuk ! Kami semua telah menanti Wan Lo-heng sejak tadi.”

Karena hari masih sore dan di sekitar tempat itu tidak ada tempat berlindung yang baik, maka Chu Seng Kun tidak berani mengikuti orang itu masuk ke dalam kuil. Chu Seng Kun berlindung di antara semak-semak yang tumbuh tidak jauh dari bangunan tersebut. Dengan sabar dia menanti di tempat itu, biarpun sebenarnya hatinya ingin segera mengetahui apa yang diperbuat oleh orang itu dan kawan-kawannya di dalam kuil. Tetapi untuk berlari menyeberangi halaman kuil yg terbuka itu terang tidak mungkin !

Tetapi sebelum hari menjadi gelap, orang yang tadi dia ikuti telah melangkah keluar dari pintu kuil. Seng Kun segera memasang matanya dengan seksama. dia ingin tahu, siapa saja yang berada di dalam kuil tersebut. Dan..... kedua buah matanya terbelalak lebar begitu melihat orang-orang yang melangkah keluar dari dalam kuil tersebut.

Beberapa orang di antara mereka telah dikenalnya atau diketahuinya dengan baik. Di antaranya adalah Si Tikus Tanah Beracun dan tiga orang adik seperguruannya, yaitu Iblis Kembar Jeng-bin Siang-kwi dan Si Gundul Ceng-ya-kang ! Adapun seorang lagi yang telah dikenalnya pula dengan baik adalah Song-bun-kwi Kwa Sun Tek (Setan Berkabung) ! Yaitu laki-laki rambut riap-riapan yang mengenakan baju putih bersih itu.

Tapi yang membuat kaget dan terbelalak mata Chu Seng Kun bukanlah orang-orang yang telah dikenalnya itu, tetapi justru orang yang belum pernah dilihat maupun dikenalnya malah.

Orang yang dimaksudkan itu berperawakan tinggi kurus dan melangkah di samping Song-bun-Kwi Kwa Sun Tek. Pakaianya yang berwarna kelabu tua itu tertutup oleh sebuah mantel hitam sampai di bawah lututnya. Tetapi bukan pakaian maupun jubah mantelnya yang lebar itu yang membuat Chu Seng Kun tergetar di dalam hati, tapi..... Topi lebar yang dikenakan oleh orang itu !

Topi itu terbuat dari anyaman bambu yang sangat halus. Dan pada pinggirannya terjuntai kain sutera tipis yang menutupi wajah pemakainya. Otomatis Chu Seng Kun menjadi teringat pada topi pemberian seorang pemilik warung minuman kepadanya. Topi tersebut sampai sekarang masih disimpan dengan baik dan rupa maupun bentuknya..... persis dengan yang dipakai oleh orang yang sedang keluar dari kuil itu !

Chu Seng Kun merasa adanya seperti mau meledak saking menahan perasaan gembira yang memenuhi seluruh rongga hatinya. Ia seperti menemukan jarum yang selama ini dicari-carinya di dalam gelombang samodra luas. Walaupun dalam kegembiraannya kali ini dia juga tidak mau meninggalkan kewaspadaannya. Dia tidak mau tergesa-gesa mencegat orang itu untuk menanyakan persoalan adiknya. Sekarang orang itu

sedang dikelilingi oleh tokoh-tokoh silat yang bukan sembarangan. Mereka adalah iblis-iblis dari dunia persilatan yang mempunyai kepandaian atau kesaktian yang tidak lumrah manusia.

Begitulah, karena takut kehilangan jejak orang bertopi lebar tersebut, Chu Seng Kun tidak sempat memberi tahu kepada nona Ho dan tunangannya di penginapan. Dengan Pek-in ginkangnya yang hebat pemuda itu membuntuti orang-orang tersebut kemanapun mereka pergi, dengan sangat hati-hati sekali.

Tujuh orang itu berlari-lari menyusup hutan keluar hutan dan melalui tanah kosong serta perbukitan. Dan akhirnya mereka masuk ke dalam sebuah lembah yang dikelilingi oleh bukit-bukit yang tinggi. Beberapa orang bersenjata tampak menyongsong mereka, kemudian bersama-sama dengan ketujuh orang itu memasuki pintu gerbang lembah.

Chu Seng Kun terpaksa mencari tempat yang terlindung dan menaiki bukit untuk masuk ke dalam lembah tersebut. Dan..... Seng Kun melihat perkemahan orang-orang bersenjata yang menebar di tanah yang luas ! Tampak pula oleh Seng Kun ketujuh orang itu telah berada di suatu tanah yang lapang, dikelilingi oleh ribuan orang bersenjata.

Seng Kun menjadi berdebar-debar hatinya. Pasukan apa pula ini ? Mengapa ada pemusatan pasukan di tempat yang tersembunyi begini ? Pasukan siapakah gerangan ? Tak mungkin kalau orang-orang ini adalah pasukan pemerintah, karena pasukan kerajaan maupun pasukan para kepala daerah tentu memakai seragam dan perlengkapan perang yang komplit. Sedangkan pasukan yang berada di lembah itu tampak bercampur baur serta tak berseragam. Sepintas lalu seperti kumpulan orang-orang kang-ouw (persilatan) yang sedang berkumpul untuk memilih seorang beng-cu (pemimpin rakyat) !

Malam itu Chu Seng Kun terpaksa tidur di atas pohon. Maksud hatinya untuk bertemu empat mata dengan orang berkerudung itu belum dapat terlaksana. Orang itu selalu dikelilingi oleh kawan-kawannya !

Menjelang pagi Seng Kun dikejutkan oleh langkah kaki beberapa orang yang lewat di bawah pohon tempat dia berlindung. Ketujuh orang yang dibuntutinya itu tampak sedang pergi meninggalkan lembah itu lagi. Dengan tergesa-gesa Seng Kun turun dari atas pohon dan mengikuti langkah mereka.

Ketujuh orang itu berlari menuju ke arah sungai dan menyewa sebuah perahu besar. Chu Seng Kun terpaksa menyewa sebuah perahu pula. Mereka berperahu hampir sepanjang hari. Beberapa buah dusun dan kota telah mereka lewati, sehingga akhirnya pada suatu sore hari perahu orang-orang itu berlabuh di suatu perkampungan kecil.

Ketujuh orang itu turun dari perahu dan kembali berlari-lari melintasi bukit dan pegunungan. Dan akhirnya mereka berhenti di kaki sebuah bukit terjal yang mempunyai puncak menembus awan. Satu persatu mereka merembet naik.

Chu Seng Kun yang selalu mengikuti langkah mereka juga turut memanjat tebing itu pula. Sampai di atas tampak oleh pemuda itu sebuah gua besar yang menghadap ke arah timur. Mulut gua itu menyerupai mulut seekor harimau yang sedang menganga.

Tempat itu benar-benar sangat sepi. Ketujuh orang yang telah naik terlebih dahulu tadi tak seorangpun yang kelihatan. Agaknya mereka telah masuk semua ke dalam gua tersebut. Biarpun hatinya sangat berhasrat untuk melihat ke dalam. tapi Chu Seng Kun tidak berani secara gegabah memasuki gua itu. Pemuda itu memilih di luar saja menunggu mereka.

Bintang tampak mulai bermunculan di langit. Sinarnya yang berkelap-kelip itu ternyata mampu mengusir kegelapan yang

menyelubungi bukit terjal tersebut, sehingga Seng Kun dapat melihat dengan jelas seluruh permukaan bukit itu.

Dengan hati tegang Seng Kun duduk mengawasi ke arah mulut gua. Dan baru pada saat menjelang tengah malam orang-orang itu keluar lagi dari dalam gua. wajah mereka kelihatan lesu, marah dan kecewa.

“Gila ! Mungkinkah pemuda itu membohongi aku ?” tiba-tiba orang yang pertama-tama dibuntuti Chu Seng Kun itu mengeram marah.

Sambil melangkah ke tempat di mana mereka tadi memanjat tebing, kawan-kawannya menyabarkan orang itu.

“Sudahlah, Wan Lo-heng ! Mungkin yang dimaksudkan oleh pemuda itu bukanlah Goa Harimau Gunung) ini. Mungkin yang dimaksudkan adalah Goa Harimau yang lain.” Tee-tok-ci yang berperawakan kecil itu menghibur dengan suaranya yang nyaring.

“Benar.....! Rasanya memang tidak mungkin kalau bocah itu sampai membohongi Wan Lo-cianpwe. Sandiwara yang Wan Lo-cianpwe lakukan waktu itu sungguh sangat hebat, sampai aku sendiri juga tidak menyangka maupun menduganya.” Song-bun-kwi Kwa Sun Tek ikut meredakan kemarahan orang itu.

“Tentu saja Kwa-sicu tidak akan menduga akan hal itu, karena sandiwara itu memang telah dipersiapkan oleh Ong-ya untuk menjebak bocah she Chin itu. Kami sebelumnya juga belum pernah mengenal Wan Lo-heng ! Baru setelah Ong-ya menemui kami dan Tee-tok-ci suheng serta memberi perintah tentang rencana jebakan itu kami berkenalan dengan Wan Lo-heng,” salah seorang dari Jeng-bin Siang-kwi berkata sambil tersenyum ke arah kawannya yang berbaju putih tersebut.

Orang berkerudung yang selalu diincar oleh Chu Seng Kun itu tampak menghentikan langkahnya, kemudian kepalanya

yang tertutup oleh kerudung hitam itu menoleh kepada orang yang dipanggil dengan nama Wan Lo-heng tersebut.

“Wan Lo-heng jangan cepat menjadi kecewa ! Perkataan saudara-saudara kita ini memang benar. Marilah kita pergi ke Laut Timur ! Aku pernah mendengar bahwa di salah satu pantainya juga terdapat sebuah goa yang bernama Goa Harimau. Mungkin goa itulah yang dimaksudkan oleh pemuda itu.”

Demikianlah, dengan terpaksa Chu Seng Kun mengikuti mereka kembali ke arah yang mereka tuju. Pemuda itu selalu berharap bahwa sekali waktu orang berkerudung tersebut pergi meninggalkan teman-temannya barang sebentar agar ia dapat berhadapan muka satu lawan satu. Tapi harapannya itu tidak pernah terlaksana. Orang itu kelihatannya sangat diagung-agungkan oleh teman-temannya, sehingga kemanapun orang itu pergi tentu ada beberapa orang yang menemaninya.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 8

SELAIN bingung memikirkan siapa sebenarnya wajah di balik kerudung itu, Chu Seng Kun sangat kaget melihat apa yang dilakukan oleh kelompok tujuh orang tersebut di sepanjang perjalanan mereka. Hampir di setiap tempat ketujuh orang itu tentu mengunjungi tempat-tempat pemusatan pasukan liar yang tersembunyi di daerah sepi dan jarang dikunjungi orang. Lambat-laun Chu Seng Kun menjadi curiga juga. Kelihatannya orang-orang itu telah mempersiapkan sebuah pemberontakan terhadap kekuasaan pemerintah. Tak mungkin kelompok-kelompok pasukan orang bersenjata yang sedemikian banyak dan di tempatkan di

berbagai daerah seperti yang dilihatnya itu hanya merupakan sebuah pertemuan antara orang-orang persilatan. Orang-orang itu tentulah merupakan sebuah kekuatan yang dipersiapkan untuk melakukan suatu hal yang besar dan hebat. Dan satu-satunya kemungkinan yang paling tepat adalah..... sebuah pemberontakan !

Chu Seng Kun mengikuti mereka sampai di daerah pantai Laut Timur. Dengan lebih meningkatkan kewaspadaannya pemuda itu selalu membayang-bayangi ketujuh orang tersebut, karena di tempat yang terbuka seperti itu sungguh sangat berbahaya baginya. Orang-orang itu berjalan menyusuri pantai untuk mencari goa yang mereka maksudkan. Tapi setelah berhari-hari mereka menyusuri pantai, goa itu baru mereka ketemuan. Dan kali inipun mereka dikecewakan lagi dengan kenyataan bahwa di dalam goa tersebut juga tidak mereka dapatkan benda yang mereka cari-cari itu. Kemudian ketujuh orang itu pergi meninggalkan daerah pantai tersebut dan mengembara kembali untuk mencari sebuah goa yang bernama Goa Harimau. Dan seperti seekor anjing pelacak yang baik Chu Seng Kun membuntuti mereka dengan sabar dan tekun. Berbulan-bulan mereka berjalan dari tempat yang satu ke tempat yang lain, hingga akhirnya mereka tiba di dekat kota raja. Dan secara kebetulan ketujuh orang tersebut saling berpisah pula di tempat itu. Masing-masing mendapat tugas dari orang berkerudung tersebut untuk memeriksa dan melihat keadaan pasukan-pasukan mereka sehubungan dengan terjadinya bencana gempa bumi dua hari yang lalu.

Dan saat yang seperti itulah yang sangat dinanti-nantikan oleh Chu Seng Kun. Berhadapan muka satu lawan satu dengan orang berkerudung itu! Tapi ternyata kali ini Chu Seng Kun salah duga lagi. Kalau selama ini dia dapat membayang-bayangi mereka hal itu disebabkan oleh karena mereka selalu berjalan bersama-sama. Sehingga masing-masing dari mereka tidak pernah mempergunakan gin-kang mereka secara sepenuhnya. Tapi begitu tinggal berjalan seorang diri, orang

berkerudung itu ternyata tancap-gas dengan ginkangnya! Sebentar saja orang itu hilang lenyap dan pandang matanya, sehingga Chu Seng Kun yang keturunan jago ginkang nomer wahid di dunia itu menjadi kehilangan jejak sama sekali!

Tentu saja Chu Seng Kun menjadi penasaran sekali. Jerih payahnya selama ini ternyata lenyap begitu saja. Berbulan bulan dia hidup seperti orang gila, makan tak teratur tidurpun tak tentu sehingga tubuhnya menjadi kurus kering dan matanya cekung. Tapi begitu kesempatan itu terpampang di depan mata, buruan itu lenyap tanpa dia sanggup menahannya. Dapat dibayangkan betapa sakit dan penasaran hatinya! Ingin rasanya dia menangis. Tahu begitu, lebih baik dia menggasak orang itu dulu-dulu! Tak perduli orang tersebut berkawan atau tidak!

Chu Seng Kun menjadi teringat kembali pada tunangannya yang ditinggalkan di kota Lou yeng tanpa pamit itu. Ah, gadis itu tentu bingung mencarinya. Apa lagi sampai berbulan bulan dia tak memberi kabar maupun berita apa apa. Ah, jangan-jangan gadis yang sangat mencintainya itu menjadi pendek pikiran. Tapi.....tapi disana ada nona Ho Pek Lian yang tentu dapat menghiburnya dan mengawannya! Hmm, ternyata kekhawatirannya terhadap nasib adik satu-satunya itu membuat dia melupakan segala-galanya. Sampai-sampai keadaan dirinya sendiripun juga dilupakannya!

Bagaikan orang yang tidak waras pemuda itu berputar-putar di daerah tersebut untuk mencari-cari orang berkerudung yang lenyap dari depan matanya. Oleh karena itu dapat dimengerti kalau di depan telah diceritakan betapa marah dan kasarnya pemuda itu ketika dapt menemukan kembali buruannya di dekat mata air baru tersebut! Marah dan penasaran, tapi juga lega!

“Hek-eng-cu....dimana adikku kausembunyikan? Katakanlah lekas!” Chu Seng Kun mengulangi bentakannya.

Orang berkerudung itu kelihatan tersinggung hatinya.

"Huh, mengapa kautanyakan hal itu kepadaku? Apakah.....?"

"Diam! Jangan mungkir! Lihat, benda apakah ini?" Chu Seng Kun membentak lagi dengan keras.

Tangannya merogoh buntalan yang berada di atas punggungnya, lalu mengambil sesuatu dan membantingnya di depan orang tersebut.

Hek-eng-cu hampir terlonjak saking kagetnya. Di depannya, diatas tanah, terlentang sebuah topi lebar yang serupa benar dengan topi kerudung yang sekarang dikenakan di atas kepalanya. Oleh karena itu mulutnya menjadi terdiam tak bisa berkata apa-apa.

"Seseorang telah memberi tahu kepadaku, bahwa orang yang membawa pergi adik perempuanku ialah orang yang selalu mengenakan topi khusus seperti ini. Setahun lebih aku berkelana di seluruh pelosok negeri, kulihat dan kuselidiki semua tokoh persilatan yang ada, ternyata hanya engkaulah yang mengenakan tanda khusus seperti ini. Oleh karena itu engkau tidak bisa mengelak lagi"

"Benar! Akulah yang menculik gadis ayu itu ! Nah, engkau mau apa? Membalas dendam? He-he...kalau begitu....ayolah! kuantar sekalian kau menyusul dia ke akherat!"

"A-apa k-katamu.....? kau....kaua-apakan adikku?" Chu Seng Kun tergagap.

"Kubunuh! Kubunuh dia setelah kuperkosa lebih dahulu.....!" jawab orang berkerudung itu menyakitkan hati.

Wajah pemuda yang cekung kurus itu seketika menjadi pucat! Jantungnya seakan copot dengan mendadak sehingga aliran darahnya juga seakan berhenti mengalir pula! Bibirnya tampak bergetar, tapi tak sebuah suarapun yang terucapkan! Lidahnya keluar, matanya melotot!

"Bangsat....!" Akhirnya bibir itu mengeluarkan suara serak dan perlahan.

Ternyata Hek-eng-cu tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Selagi lawannya dalam keadaan kaget dan berdiri mematung seperti orang kehilangan akal, ia menyerang dengan sepenuh tenaganya. Memang agaknya dia tidak ingin membuang-buang waktunya di tempat itu. Maka sekali gempur dia ingin membinasakan Chu Seng Kun.

Perbawa dari pukulan orang itu memang benar-benar menggiriskan ! Tidak heran kalau orang-orang sakti seperti Song bun-kwi, Tee tok-ci, Jeng bin Siang-kwi dan yang lain-lain sampai begitu mengagung-agungkan dan begitu tunduk kepadanya. Perbawa dari pukulan yang kini sedang dilontarkan ke arah Chu Seng Kun itu ternyata tidak hanya dirasakan oleh pemuda ahli obat tersebut tetapi juga dirasakan oleh orang-orang yang sekarang berada di tempat itu. Termasuk pula Chin Yang Kun dan Song-bun-kwi Kwa Sun Tek!

Setiap orang yang sekarang berdiri di sekitar orang berkerudung tersebut merasa seolah-olah dari segala penjuru bertiup angin badai yang menggencet ke arah diri mereka masing-masing, sehingga tubuh mereka seperti terpaku di atas tanah tempat mereka berpijak. Sukar sekali rasanya untuk menggerakkan anggota badan mereka.

"Pat-hong-sin-ciang (Tangan Sakti Delapan Penjuru).....!" Song-bun-kwi berbisik perlahan.

Dapat dibayangkan, jikalau yang lain saja sampai merasakan kehebatan ilmu tersebut, apalagi Chu Seng Kun yang langsung menjadi sasaran dari pada ilmu pukulan itu. Lebih lebih pemuda itu kini sedang dalam keadaan bengong ditempatnya!

Untunglah Yang Kun yang sedari tadi selalu memerhatikannya segera bergerak menolong. Lebih dahulu

pemuda itu mengerahkan Liong cu-I-kangnya untuk mengusir pengaruh ilmu lawan yang mengerikan tersebut, setelah itu baru dia maju menyongsong pukulan lawan dengan kedua belah tangannya.

Di balik kain kerudungnya Hek-eng-cu tersenyum menghina. Anak muda ini sungguh tidak melihat tingginya langit, sehingga berani menyongsong pukulannya yang dahsyat. Jangankan baru bocah kemarin sore seperti dia, sedang orang-orang sakti seperti mendiang Empat Datuk Besar Persilatan itu jika masih hidup tentu harus berpikir seribu kali bila ingin adu tenaga dengan dirinya!

"Bresss..... !!"

Yang Kun merasakan sebuah kekuatan yang maha dahsyat menghantam dadanya dan menghimpit seluruh urat urat darahnya. Untuk sesaat pemuda itu menjadi gelagapan seperti anak ayam terbenam di dalam empang. Tubuhnya yang jangkung itu bergetar menahan Pat hong-sin-ciang yang maha hebat!

Memang. Betapapun tingginya tenaga Liong-cu-i-kang yang kini terkandung di dalam tubuh Yang Kun, tapi pemuda itu belum dapat menyesuaikan dirinya, sehingga kekuatan tersebut belum mampu dia kendalikan maupun dia pergunakan menurut keinginan hatinya. Dapat diibaratkan sebagai sebuah pusaka yang ampuh, kehebatan maupun kedahsyatannya akan tetap tersembunyi bila berada di tangan seorang yang belum dapat menjiwai dan mengungkapkannya. Antara orang dan pusaka itu harus terdapat suatu pertalian jiwa dan persenyawaan yang sangat erat ! Dan hal seperti itu tentu saja harus membutuhkan waktu dan usaha yang lama. Padahal Yang Kun baru mendapatkan tenaga sakti itu dua hari yang lalu.

Meskipun demikian, Liong-cu-i-kang memang bukan ilmu yang sembarangan. Apalagi telah dipupuk dan dihimpun selama seratus tahun lebih oleh orang sakti seperti Chin Hoa

itu. Kedahsyatan dan keampuhannya tak dapat diragukan lagi. Oleh karena itu biarpun berada di tangan seorang yang belum berpengalaman seperti Chin Yang Kun, kehebatannya toh masih terpancar pula dengan sendirinya !

Ketika tangannya beradu dengan tangan Hek eng-cu, untuk sesaat Yang Kun memang menjadi gelagapan seperti anak ayam tercebur ke kolam. Tapi sesaat kemudian tenaga sakti Liong-cu-i-kang yang tersimpan di dalam tubuhnya meronta dengan dahsyat dan menggempur gencetan Pat-hong-sin-ciang lawan bagai seekor ayam aduan yang membalas sabetan lawan dengan tajinya!

Akibatnya, orang berkerudung itulah kini yang menggelepar seperti ayam jago kalah perang. Senyum hina yang tadi terlukis di balik kerudungnya seketika lenyap bersama dengan terbantingnya dia dari tempatnya berdiri. Mata di balik kerudung itu juga melotot seakan tak percaya pada apa yang telah terjadi ! Pat-hong-sin-ciang yang dibanggakannya itu ternyata dengan mudah digempur oleh kekuatan lawan yang masih sangat muda tersebut.

Song-bun kwi Kwa Sun Tek melompat ke depan untuk menolong kawannya, tapi Hek-eng-cu dengan tangkas telah berdiri tegak kembali. Tak seorangpun mengetahui apa yang tersimpul pada wajah yang terbungkus oleh kerudung hitam tersebut. Yang terang orang itu seperti menggigil menahan suatu perasaan yang tak tertahankan. Kadang-kadang secara tidak sadar jari-jarinya tampak berusaha menggaruk kulit tubuhnya yang terbungkus mantel jubah yang lebar itu, seakan di balik baju dan mantelnya tersebut telah bersarang kutu dan semut gatal. Tentu saja kawannya merasa heran sekali melihatnya !

Tapi sebelum semuanya menyadari apa yang telah terjadi, orang berkerudung itu telah menyambar lengan pembantunya dan lenyap ditelan oleh redupnya malam. Ketika Yang Kun

bermaksud untuk mengejar Chu Seng Kun segera mencegahnya.

"Percuma ! Orang itu mempunyai ilmu meringankan tubuh yang dinamakan orang Bu-eng Hwe-teng ! Sebuah ilmu sakti yang dahulu pernah dipunyai oleh mendiang Bit-bo-ong. Tak seorang pun di dunia ini yang mampu mengejarnya apa bila dia sudah berlari begitu !"

"Tapi... bagaimana dengan.., dengan nona.....?"

"Adikku? Saudara Yang Kun terima kasih! Terima kasih atas perhatian saudara terhadap adikku. Yang-hiante tentu juga dapat merasakan betapa dendamku pada orang berkerudung itu. Dia telah... ohh, lihat... aku tentu akan membunuhnya sendiri nanti! Tapi aku sudah terluka, padahal dia sakti bukan main. Entah dari mana asalnya, ternyata orang itu kini mewarisi semua ilmu-ilmu iblis dari Si Raja Kelelawar Bit-bo-ong almarhum lengkap dengan seluruh ciri-ciri kebesarannya..."

"Lalu... , mengapa kita melepaskannya? Belum tentu kita akan kalah!"

"Sudahlah, Yang-hiante! Aku percaya pada suatu saat tentu akan kuketemukan juga dia, lambat atau cepat. Tapi aku harus bersabar dan tidak boleh bertindak sembrono apabila aku ingin berhasil dalam membalas dendam terhadapnya. Karena salah-salah aku bisa gagal atau menjadi korbannya. Oleh karena itu sekarang yang harus aku perbuat adalah mengobati lukaku, kemudian membenahi ilmu silatku. Baru setelah itu aku akan mencarinya lagi untuk membunuhnya ! Dan aku berjanji kepada diriku sendiri bahwa orang itu akan dengan..... cara yang sangat sengsara sekali!"

Chu Seng Kun mengakhiri keterangannya dengan nada yang mengerikan sekali, sehingga Yang Kun yang mendengarkan kata kata itu menjadi meremang bulu kuduknya. Kalau yang mengucapkan kata seperti itu adalah

orang lain, mungkin Yang Kun tidak akan merasa ngeri seperti itu. Tapi karena yang mengucapkan sekarang adalah Chu Seng Kun, seorang ahli pengobatan yang ia kenal sangat sabar dan lemah lembut, maka Yang Kun ikut merasa seram pula mendengarnya. Tapi dengan demikian Yang Kun semakin bisa merasakan, gejala apa yang sebenarnya sedang bergulat di dada pemuda ahli pengobatan itu. Hanya karena cara berpikirnya yang telah matang itu saja yang membuat Tabib muda itu mampu mengendalikan perasaannya.

Yang Kun membuang napas dengan berat. Ia sangat terpengaruh akan perkataan Chu Seng Kun tersebut sehingga dia menjadi urung menceritakan persoalannya sendiri yang mungkin juga akan melibatkan orang berkerudung itu pula.

"Yang-hiante... sebelumnya kita belum pernah saling mengenal sama sekali. Tapi agaknya Tuhan telah menakdirkan kepada kita untuk saling bersahabat dan saling menolong. Dua kali kita bertemu dan kedua pertemuan itu benar-benar sangat bermanfaat bagi kita masing masing. Eh kemana saja Yang-hiante selama beberapa bulan ini? Agaknya Yang-hiante telah memperdalam ilmu silat serta tenaga dalam yang hilang itu, benarkah? Kulihat lweekang Yang-hiante telah pulih kembali malah kurasa menjadi lebih hebat malah! Hek eng-cu yang tersohor dengan Pat-hong-sin ciangnya yang berbau sihir itupun dapat saudara gertak dengan sekali pukul."

Yang Kun mengangguk biasa. Sedikitpun tidak ada tanda-tanda kalau dia merasa senang dengan kemenangannya itu.

"Chu twako, siauw-te memang merasa penasaran sekali atas lenyapnya lweekang siauw-te dahulu itu. Maka siauw-te lantas mencari tempat sepi untuk mempelajari kembali apa yang telah hilang itu," pemuda itu berbohong.

Sebenarnya Chu Seng Kun kurang begitu mempercayai jawaban tersebut, tapi sebagai orang yang tidak mau mencampuri urusan pribadi orang lain maka dia tidak mengurusnya lebih lanjut.

"Lalu ke mana tujuan Yang-hiante sekarang?" tanyanya untuk mengalihkan pembicaraan mengenai hal itu.

Tiba-tiba Yang Kun mengertakkan giginya.

"Seperti juga dengan Chu-twako, siau-w-tepun sedang mencari musuh besar yang telah menganiaya siau-w-te dan keluarga siau-w-te!" geramnya keras.

Suasana menjadi hening kembali. Masing-masing sibuk dengan khayalan mereka sendiri-sendiri. Mendadak terdengar suara ketawa riuh di kejauhan yang mengagetkan mereka. Yang Kun tiba-tiba menjadi teringat akan maksudnya semula, yaitu untuk menghajar para perampok yang menculik dan menduduki dusun sebelah!

"Chu-twako! Suara itu adalah suara para perampok yang sedang berpesta-pora di dusun sebelah. Menurut beberapa orang penduduk yang tadi siau-w-te temui, mereka telah mengganggu dan menculik gadis-gadis di daerah ini. Maka siau-w-te saat ini sebenarnya sedang dalam perjalanan ke tempat itu."

"Hah? Ada perampok di dekat kota raja? Gila, orang-orang itu benar benar sangat berani! Agaknya mereka memanfaatkan keadaan saat ini, dimana kaisar dan para perajuritnya tentu sedang sibuk dengan urusan mereka sendiri sendiri akibat malapetaka gempa itu. Huh, Yang-hiante! Marilah, kita pergi bersama-sama ke sana ! Akupun paling benci dengan segala macam perampok !"

Kedua orang pemuda yang sama-sama jangkungnya itu bergegas pergi menuju ke tempat para perampok itu berpesta-pora. Masing-masing mengarahkan ginkang mereka yang tinggi.

Tetapi baru saja mereka menginjakkan kakinya di jalan besar yang menuju ke dusun itu, telinga mereka dikejutkan oleh suara keleningan kuda yang datang dari arah utara. Chu Seng Kun yang berada di sebelah depan cepat menghentikan

larinya, sehingga Chin Yang Kun juga ikut berhenti pula di sampingnya.

"Sebentar, Yang-hiante! Kita lihat dulu siapa yang datang. Jangan-jangan Hek-eng-cu kembali lagi dengan membawa teman-temannya. Mari kita bersembunyi dahulu!"

Begitu kedua orang tersebut meloncat ke dalam semak semak yang tumbuh di pinggir jalan, dari utara muncul seorang gadis muda berpakaian dan berdandan sangat mewah sedang menuntun kuda yang didandani dengan sangat mewah juga. Agak jauh di belakangnya tampak berjalan dua gadis pula. Hanya dandanan kedua orang gadis itu biarpun bersih tapi tidak semewah gadis yang menuntun kuda tersebut. Kedua orang gadis masing-masing juga menuntun kuda pula. Hanya bedanya kuda yang mereka tuntun itu juga tidak didandani dengan mewah seperti kuda yang didepan itu.

Chu Seng Kun dan Chin Yang Kun mengawasi ketiga orang gadis itu dengan heran. Keduanya sibuk menduga duga, mengapa ketiga orang gadis itu membiarkan kuda mereka berjalan tanpa menungganginya? Apakah mereka takut mengendarai kuda pada malam hari dan takut terperosok ke dalam semak atau lubang yang dalam? Tapi saat itu suasana cukup terang benderang. Bintang dan bulan tampak bersinar dengan cemerlang diatas langit.

Semakin dekat dengan tempat persembunyian mereka, semakin jelas pula wajah dan dandanan mereka.

Gadis yang berjalan di depan itu ternyata sangat cantik sekali dan benar-benar masih muda belia. Umurnya tentu tidak lebih dari pada enam belas tahun. Pakaianya terbuat dari kain sutera halus yang dihiasi dengan berbagai macam perhiasan yang mahal-mahal. Sedangkan rambutnya disanggul dan dikepang menjadi dua bagian. Beberapa buah tusuk kundai emas yang dihiasi dengan batu-batu giok yang mahal tampak menancap di sanggulnya.

Lengannya yang putih dan halus itu penuh dengan gelang-gelang emas yang bermatakan intan berlian, sehingga di bawah sinar bulan dan bintang, lengan itu seperti dihinggapi ribuan kunang-kunang yang gemerlapan !

Gadis cantik itu menuntun seekor kuda putih yang tegar dan gagah. Tubuhnya yang panjang mengkilap dengan otot yang keras melingkar-lingkar itu menandakan kalau kuda tersebut adalah seekor kuda yang hebat. Apalagi dengan pelana dan hiasan kendali yang bertaburan batu-batu permata, membuat kuda itu semakin terlihat gagah dan anggun.

Sayangnya kuda itu berjalan dengan kaki pincang. Kaki depan yang sebelah kiri tampak membengkak di bawah lututnya. Mungkin hal itulah yang menyebabkan gadis itu tidak mau menaikinya. Beberapa kali kuda itu memperdengarkan rintihannya sehingga beberapa kali pula gadis cantik itu menghentikan langkahnya guna membujuk dan membelai kuda tersebut.

Dua orang gadis yang berjalan beberapa langkah di belakang itu ternyata berpakaian seperti seorang pelayan. Masing-masing juga menuntun kuda berwarna coklat yang kelihatan tegap pula biarpun tidak secantik dan segagah kuda putih itu. Dan melihat sepintas lalu Yang Kun dan Seng Kun sudah dapat menduga kalau kedua gadis itu adalah pelayan dari gadis cantik itu.

"Chu-twako, gadis ini benar-benar tidak mengenal bahaya ! Masa dalam suasana yang keras dan banyak orang jahat seperti ini malah mempertontonkan kekayaannya ke mana-mana," Yang Kun berbisik perlahan.

"Benar! Baru kuda putih yang dibawanya saja setiap orang tentu mengincarnya. Kuda itu tentulah seekor kuda mustika yang mampu berlari seribu lie dalam sehari...." Chu Seng Kun mengangguk.

“Dan celaknya gadis itu justru berjalan menuju ke dusun yang sedang diduduki oleh para perampok itu!” sambung Yang Kun dengan perasaan khawatir. “Chu twako, apakah kita akan menghentikannya dan memberi tahu tentang bahaya yang kini berada di depan matanya?”

Chu Seng Kun tersenyum menyaksikan kekhawatiran kawannya itu.

“Yang-hiante, kenapa hiante menjadi repot amat? Kalau kita secara tiba-tiba lalu menghadangnya, apakah bukan kita sendiri yang akan dia curigai sebagai perampoknya? Ingat, hari telah malam dan kita belum saling mengenal dengan gadis itu....”

“Wah.....lalu bagaimana yaa.....?”

“Yaa biarkan saja mereka berlalu.....! kemudian kita nanti berjalan agak jauh di belakangnya, sambil bersiap-siap untuk menolongnya apabila mereka mendapat kesukaran di dusun itu. Bagaimana Yang-hiante?”

Yang Kun menunduk sambil mengerutkan alisnya, lalu kembali mendongak ke depan.

“Terserah Chu twako sajalah....”

Keduanya lalu duduk kembali di atas rumput. Celaknya, ketiga orang gadis itu justru datang mendekati semak-semak yang kini sedang mereka pakai untuk bersembunyi, lalu duduk bersama melepaskan lelah di atas batu di depan semak tersebut. Bau harum semerbak menyentuh hidung mereka sehingga udara yang mereka isap seakan bertambah segar.

"Bersabarlah untuk beberapa saat lagi, Hong ma ! Kota raja sudah tidak jauh lagi dari sini. Di sana tentu banyak tabib yang akan dapat mengobatimu....." gadis cantik itu menghibur sambil membelai kepala kuda putihnya.

Kedua orang pelayan itu tampak sibuk dengan barang bawaan mereka. Setelah itu mereka seakan berlomba untuk

melayani gadis cantik tersebut. Ada yang membenahi pakaian si gadis yang agak kedodoran, ada yang merapikan rambutnya yang sedikit kotor dan tak teratur.

Gadis yang manja, Seng Kun dan Yang Kun berkata di dalam hati.

Gadis cantik itu tampak menepiskan tangan-tangan yang sibuk melayani dirinya. Lalu dengan gaya seorang majikan yang sudah terbiasa dilayani segala keperluannya ia memberi perintah kepada pelayan-pelayannya tersebut.

"A-Kin! Kau pergilah bersama A-Kun mencari air bersih untuk membasuh muka dan tanganku. Kotor dan lengket benar rasanya pipiku ini....."

Kedua orang pelayan itu tampak ragu-ragu dan berat meninggalkan majikannya.

".... Lalu siapakah yang akan menemani siocia (nona) di sini?"

"Teman? Uh..... !" gadis itu mengerenyitkan cuping hidungnya. "Di sini telah banyak kerbau yang sudah setahun tidak dimandikan....., mengapa kalian masih repot memikirkan aku pula?"

Kontan Yang Kun dan Seng Kun mencium baju mereka masing-masing lalu menoleh dan saling berpandangan dengan senyum kecut di wajah mereka. Kurang ajar! Apakah gadis itu menyindir mereka? Kalau benar, memang sungguh keterlaluan sekali bocah ini !

Kedua orang pelayan itu memandang majikannya dengan bingung.

"Kerbau bau ? A-apakah maksud siocia,.....?" pelayan yang berbaju kuning membelalakkan matanya dengan bingung.

"Sudahlah! Cepat kalian pergi mengambil air!" Kedua orang pelayan itu segera melangkah dengan tergesa-gesa biarpun

hati mereka masih diliputi berbagai macam pertanyaan. Mereka kelihatan sangat takut kepada nona majikannya yang masih sangat muda itu.

“Nah, sekarang keluarlah kalian semua dari semak-semak itu !” gadis tersebut berkata sambil menengadahkan mukanya yang cantik. Suaranya terdengar acuh dan sombong serta sangat memandang remeh pada orang lain. Seperti suara seorang majikan yang sedang memerintah hambanya. Chu Seng Kun meraih tangan Chin Yang Kun untuk mencegah tapi terlambat! Pemuda yang berada di sampingnya itu telah berdiri seakan menjawab tantangan yang dikeluarkan oleh gadis tersebut. Mata temannya yang tajam itu tampak memandang dengan sangat gemas, seakan hilang semua perasaan simpatinya terhadap si gadis. Tetapi Chu Seng Kun juga memaklumi sifat temannya yang masih berdarah panas itu.

Terpaksa Chu Seng Kun juga berdiri di sebelah Chin Yang Kun. Tapi bukan main terkejut hatinya ketika dari semak semak yang lain muncul belasan laki-laki berwajah kasar dan bengis. Orang-orang itu menyeringai ganas dan kurang ajar sekali seakan mereka mau berebut untuk menelan dan memiliki gadis cantik yang membawa harta benda banyak tersebut.

Seperti juga Chu Seng Kun, Chin Yang Kun juga tidak kalah pula kagetnya melihat begitu banyaknya orang yang muncul dari balik semak-semak di pinggir jalan itu. Pemuda itu menjadi terkejut karena ternyata dia telah kehilangan kewaspadaan sehingga tidak mengetahui kehadiran mereka di sekitar tempat tersebut. Agaknya orang-orang itu telah lama bersembunyi disana sebelum dia sampai di tempat itu. Melihat posisi mereka agaknya orang-orang itu memang telah merencanakan untuk mencegat perjalanan gadis cantik itu guna merampas kekayaannya yang berlimpah-limpah.

Yang Kun balik menjadi bersimpati kembali kepada si gadis cantik. Mungkin kata katanya yang sombong tadi memang bukan ditujukan kepada dirinya tapi kepada orang-orang itu. Mungkin mereka memang telah bermusuhan sejak lama dan rombongan pencegat itu sekarang bermaksud untuk membuat perhitungan di tempat ini. Buktinya gadis itu telah menyingkirkan para pelayannya agar dapat menghadapi lawannya ini dengan bebas.

Melihat lagak dan gayanya, Yang Kun dapat menduga bahwa gadis cantik itu tentu mempunyai kepandaian yang tinggi. Gayanya yang sombong dan terlalu percaya kepada diri sendiri itu menandakan bahwa selama ini dia tidak pernah menemui kesukaran dengan orang lain. Namun demikian Yang Kun merasa khawatir juga melihat begitu banyaknya orang yang kini mengepung gadis itu.

Sebaliknya gadis itu tampak sedikit terperanjat memandang Chin Yang Kun dan Chu Seng Kun yang tiba-tiba muncul dari semak di belakangnya. Kelihatannya gadis itu tidak menyangka kalau di balik semak tersebut ada penghuninya. Dari kaget gadis itu menjadi marah. Apalagi begitu muncul Yang Kun tampak menatap dirinya dengan menantang!

“Bocah sombong!” laki-laki pendek kecil itu berteriak mengguntur. Tongkatnya yang besar dan panjang melebihi tinggi tubuhnya itu ia hentakkan di samping kakinya lalu badannya meloncat ke depan dengan cepat sekali. Kawan-kawannyapun segera mengikuti langkahnya, mereka berdiri mengepung gadis cantik itu.

Gadis itu tidak merasa takut sedikitpun. Dengan tenang dia mengeluarkan sebuah kipas yang terbuat dari lempengan-lempengan baja tipis yang tajam dan kuat. Dan ketika kipas tersebut dibuka terlihat gambar seekor burung rajawali yang sedang mengembangkan sayapnya, ditatah halus di tengah-tengah kipas itu.

“Bocah sombong! Kaukira engkau demikian hebatnya sehingga semua orang kami harus keluar untuk menangkapmu? Huh! Secara kebetulan saja engkau dapat masuk ke gedung pusat kami. Engkau mengambil kesempatan selagi orang baru sibuk menyelamatkan diri dari keganasan gempa bumi. Apakah kaukira engkau akan mampu apabila dalam keadaan biasa? Jangan kauharapkan. Nah, lekas kaukembalikan barang yang kauambil itu!”

“Kembalikan...? Ih, enaknya! Dahulu kalian mendapatkan benda itu tentu dengan mencuri pula. Maka kalau sekarang aku ganti mencurinya, bukankah hal itu sudah lumrah?” gadis itu menjawab seenaknya. “.....tapi jika kalian ingin merebutnya kembali.....ya.....silahkan! akan kuhajar kalian seperti aku menghajar puluhan orang Im-yang-kauw yang mencegat aku kemarin!”

“Hmmm.....perempuan tak tahu diri, kali ini kau jangan bermimpi dapat lolos dari tanganku,” laki-laki pendek kecil itu membentak. “Tangkap bocah ini!”

seperti belasan ekor anjing yang sedang memperebutkan tulang, orang-orang itu menerjang ke arah gadis cantik tersebut. Senjata mereka yang terdiri dari bermacam-macam jenis itu saling berebut dahulu untuk mencacah tubuh molek lawannya. Sementara itu si pendek kecil justru mundur ke samping untuk memberi tempat kepada anak buahnya. Dengan waspada ia mengawasi ke sekelilingnya. Matanya melirik ke samping, ke arah Chu Seng Kun dan Chin Yang Kun berdiri. Dia berjaga-jaga kalau dua orang yang tidak dikenalnya itu turut campur dalam pertentangan ini.

Sementara itu Yang Kun dan Seng Kun diam saja tak bergerak di tempatnya. Ternyata mereka telah salah duga lagi. Mendengar percakapan mereka tadi keduanya justru menjadi salah tingkah dan bingung, tidak tahu apa yang mesti mereka lakukan.

Gadis yang demikian cantik dan molek, dengan dandanan dan kekayaan yang demikian melimpah ternyata bukanlah seorang gadis yang baik. Gadis itu ternyata seorang pencuri! Dan barang yang sekarang dicurinya benar-benar tidak tanggung-tanggung, yaitu..... barang kepunyaan Im-yang-kauw! Padahal setiap orang tahu belaka macam apa perkumpulan Im-yang-kauw itu.

Yang Kun pernah pula mendapat keterangan serba sedikit tentang aliran kepercayaan Im-yang-kauw ini dari mendiang paman bungsunya. Pamannya itu pernah mengatakan bahwa aliran kepercayaan itu muncul pada akhir abad ke lima sebelum masehi, jadi sekitar duaratus tahun yang lalu. Dan aliran kepercayaan ini menjadi ternama serta memperoleh banyak pengikut pada abad ke empat sebelum masehi sampai sekarang. Nenek moyangnya, mendiang raja-raja Chin semua adalah penganut aliran kepercayaan ini. Dan aliran kepercayaan ini memperoleh kejayaannya pada masa pemerintahan kakeknya, yaitu Kaisar Chin Si Hong-te. Banyak sekali tokoh-tokoh aliran ini yang ditarik oleh mendiang kakeknya untuk dijadikan pembantunya.

Aliran Im-yang atau Yin-yang ini beranggapan bahwa alam semesta terbentuk oleh unsur “wu-sing” atau unsur penggerak dan unsur ‘im-yang’ atau daya negatif dan positif. Kedua buah unsur itu mengakibatkan segala kejadian di alam dunia. Aliran kepercayaan ini menggali serta mempelajari segala kejadian dan peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat yang dihubungkan dengan perjalanan matahari, bulan, bintang, musim dan gejala-gejala aneh yang lain. Oleh karena itu aliran ini banyak menghasilkan ahli-ahli nجوم dan peramal yang sangat pandai. Begitu hebat kepercayaan mendiang Kaisar Chin Si Hong-te terhadap para ahli nجوم ini sehingga sekali waktu kaisar itu pernah mengadakan perjalanan seorang diri mendaki gunung Tai-san yang sangat tinggi, hanya untuk mencari obat untuk hidup abadi. Padahal gunung yang paling

tinggi di seluruh daratan Tiongkok itu beribu-ribu lie jauhnya dari istana kerajaan.

Tapi dalam menyebarkan pengaruhnya, aliran Im-yang-kauw ini banyak mendapatkan saingan dari berbagai macam aliran kepercayaan yang lain, biarpun mereka itu tidak sehebat dan sebesar Im-yang-kauw. Aliran-aliran itu diantaranya yang terbesar adalah aliran Mo (Mo-kauw) dan aliran Bing (Bing-kauw). Dan seperti juga Im-yang-kauw, kedua aliran kepercayaan itu mulai menyebar pada abad kelima sebelum masehi. Ketiga buah aliran besar ini saling berebut pengaruh di kalangan masyarakat sehingga karenanya mereka sering bentrok satu sama lain.

Demikianlah, karena tidak tahu apa yang seharusnya mereka lakukan, Yang Kun dan Seng Kun akhirnya berketetapan hati untuk tidak mencampuri urusan mereka. Keduanya lalu duduk kembali dan menonton pertempuran itu.

Ternyata dugaan mereka tentang kepandaian gadis itu memang benar. Biarpun dikeroyok oleh belasan orang Im-yang-kauw ternyata gadis tersebut masih dapat bergerak lincah seperti burung walet yang menyambar-nyambar. Kipas bajanya yang kadang-kadang terbuka atau kadang-kadang tertutup itu terayun kesana kemari mengincar nyawa lawan dengan ganas.

Selain ganas permainan ilmu kipas gadis tersebut sungguh sangat aneh. Begitu anehnya sehingga Yang Kun, Seng Kun maupun laki - laki pendek kecil itu menjadi bingung dan tidak bisa menebak asal-usulnya.

Biasanya orang yang bersenjata kecil, pendek dan mudah rusak seperti yang dibawa oleh gadis itu tentulah seorang yang sangat mengandalkan gin-kang atau lwee-kang yang sangat hebat. Selain daripada itu biasanya ilmu silat kipas itu tentu dilakukan dengan gerakan yang lemas dan lemah lembut bagaikan seorang penari yang mahir dan berpengalaman.

Tapi apa yang mereka lihat sekarang sungguh sangat berlawanan sekali dengan semua kebiasaan tersebut. Memang benar lwee-kang dan ginkang gadis itu sangat hebat, tetapi kehebatan tersebut ternyata tidak dipergunakan sebagai landasan untuk memainkan ilmu silat kipasnya secara ringan dan lemah gemulai! Ternyata kehebatan itu dipakai untuk menunjang ilmu silat kipasnya yang kasar, ganas, keji serta penuh tipu muslihat yang lain. Kipas yang terdiri dari lempengan-lempengan dari baja itu lebih banyak berfungsi sebagai sebuah kipas yang berjari banyak dari pada sebagai kipas biasa. Sepintas lalu jari-jari kipas yang tajam bagai pisau belati itu seperti jari jari tangan si gadis yang bertambah panjang.

Yang Kun dan Seng Kun menggeleng gelengkan kepalanya. Mereka sungguh sangat menyayangkan keadaan itu. Seorang gadis yang demikian cantik, molek, kaya raya, dan tampaknya juga dari kalangan keluarga yang terhormat, ternyata hanya seorang pencuri yang mempunyai ilmu silat begitu ganas, keji dan licik! Biarpun sangat hebat tetapi ilmu silat itu sungguh tidak cocok untuk gadis tersebut. Ilmu silat seperti itu lebih pantas dipergunakan oleh seorang benggol penjahat atau seorang iblis yang tidak mengindahkan lagi norma-norma hukum dan susila!

“Aaaarrgrhhhh....!”

Tiba-tiba Yang Kun dan Seng Kun dikejutkan oleh suara salah seorang pengeroyok yang berteriak setinggi langit sehingga dalam kesepian malam yang mencekam itu benar-benar mendirikan bulu roma. Lalu tampak orang-orang Im-yang-kauw itu saling berloncatan mundur.

Yang Kun dan Seng Kun tersentak berdiri dari tempat duduknya! Apa yang mereka lihat sungguh sangat mengerikan! Hampir-hampir mereka tidak mempercayai apa yang telah terpampang di depan mata mereka.

Seorang pengikut Im-yang-kauw yang berperawakan tinggi besar tampak berkelojotan di atas tanah dengan suara mengorok dari mulutnya. Kedua belah tangannya tampak mendekap sela-sela pahanya yang telah basah oleh darah yang membanjir keluar. Sementara itu di depannya berdiri gadis cantik itu dengan kaki terkangkang dan mulut tersenyum sadis. Tangan kirinya tampak teracung ke depan, masih mencengkeram potongan alat kemaluan korbannya yang hancur! Tampak darah menetes dari sela-sela jari tangannya tersebut!

"Hih! Mengapa kalian malah mundur? Ayoh.....majulah! Lihat! Kalian akan kubunuh dengan cara seperti kawanmu ini!" gadis itu menggeram, membuat semua laki-laki pengepungnya meremang di dalam hati.

Kelihatannya gadis itu telah menjadi marah benar. Matanya yang bulat besar itu tampak berkilat-kilat menatap para pengeroyoknya. Hawa pembunuhan terasa mengembang di antara mereka.

"Cepat majulah!" gadis itu membentak.

Orang-orang Im-yang-kauw itu terkejut. Dari terkejut mereka menjadi marah. Dengan berteriak keras mereka kembali menyerbu berbareng.

Tapi kali ini agaknya gadis itu tidak ingin mengulur-ulur waktu lagi. Begitu bergerak ia telah mengerahkan segala kemampuannya. Kipas bajanya menyambar-nyambar tidak mengenal ampun lagi. Terdengar suara teriakan kesakitan saling susul-menyusul memenuhi udara malam yang dingin itu. Dan beberapa saat kemudian tempat itu telah menjadi sebuah medan berdarah, yang sangat mengerikan. Belasan orang pengeroyoknya tampak berkelojotan saling tumpang tindih tidak keruan. Semuanya mendekap sela-sela pahanya. Darah muncrat dan memercik membasahi seluruh arena bersama potongan-potongan daging yang berserakan. Baunya amis memuakkan!

"Biadab! Sungguh biadab!" Chu Seng Kun bergumam dengan hati kecut.

"Siocia.....! siocia.....!"

Tiba-tiba dari dalam gelap muncul dua orang pelayan yang pergi mencari air tadi. Dengan cemas mereka berlari menghampiri nona mereka. Masing-masing membawa kantong kulit domba yang telah diisi dengan air. Kedua orang pelayan itu tampak sangat cemas sekali, apalagi melihat demikian banyak orang yang terkapar sambil mengaduh-aduh di sekitar majikannya.

"A-a-apakah siocia terluka?" mereka bertanya khawatir.

Dengan tenang gadis itu menggeleng. Dijulurkannya kedua lengan yang berlumuran darah itu kepada mereka. Dan tanpa diperintah kedua orang pelayan itu segera mengurusnya.

Yang seorang cepat membasuh lengan yang terkena darah itu dengan air dan alat pembersih, sementara yang lain mengambil kipas baja itu siap membersihkannya pula dengan sikat. Setelah itu masing-masing mengeluarkan minyak wangi yang berbau harum untuk dioleskan pada lengan dan kipas yang baru saja mereka bersihkan tadi. Semuanya itu dikerjakan oleh kedua orang pelayan tersebut dengan cepat dan terlatih.

"Siocia, seharusnya siocia tidak boleh memegang tubuh orang-orang itu dengan tangan telanjang begini. Mengotori saja..." pelayan yang berbaju kuning menggerutu. Dari dalam kantungnya ia mengeluarkan sepasang sarung tangan putih halus dan mengenakannya pada tangan majikannya.

"Kurang ajar! Bocah iblis !" laki-laki pendek kecil yang memimpin rombongan orang-orang Im-yang-kauw itu meloncat ke depan dengan garang. Senjata tongkatnya yang besarnya lewat ukuran itu diayun ke depan, ke arah dimana gadis cantik tersebut berdiri bersama pelayannya.

Hembusan angin dahsyat melanda ketiga orang gadis yang berdiri berdampingan itu. Agaknya orang pendek kecil itu ingin membalaskan dendam teman-temannya dalam sekali terjang.

Gadis cantik itu menyiapkan kembali kipas bajanya yang telah dibersihkan oleh pelayannya. Tapi sebelum ia bergerak untuk menyongsong pukulan lawan, kedua orang pelayannya telah lebih dulu melangkah ke muka sambil mencabut pedangnya.

“A-kin! A-kun! Jangan sembrono!” gadis itu memperingatkan pelayannya.

“Traaaannngg!!”

Terlambat! Kedua orang pelayan itu terlempar ke belakang dengan keras. Lalu jatuh terbanting di atas permukaan tanah. Pingsan!

Si gadis memburunya dengan tergesa-gesa. Begitu melihat kedua orang pelayannya itu terluka dalam dan pingsan, ia menjadi marah sekali. Dengan mengeretakkan gigi tangan kirinya mengeluarkan sebuah kipas lagi. Bentuk dan bahannya serupa dengan kipasnya yang pertama, Cuma yang kini dikeluarkan dua kali lipat besarnya.

“Bangsat cebol! Engkau berani melukai pelayanku.....! Hmm, akan kukorek keluar seluruh isi perutmu dan akan kusebar di atas jalan ini!” ancamnya dengan suara tandas. “Tapi sebelum semua itu terlaksana, katakan dulu siapa dirimu!”

“Hahaha.....bocah! kaukira aku takut dengan selorohmu itu? Hahaha.....dengarlah, kau memang tidak percuma akan mati di tanganku! Engkau sekarang sedang berhadapan dengan salah seorang jago dari Ruang Pengadilan Im-yang-kauw!”

“Berhenti! Aku tidak peduli apakah kau ayam jago atau ayam betina! Yang kuperlukan adalah namamu, agar aku tahu

siapakah yang telah menjadi korban kipas bajaku ini. Nah, jangan berbelit-belit! Lekas katakan!"

bukan alang kepalang marahnya orang pendek kecil itu. Begitu hebat kemarahan yang melibat dirinya sehingga orang itu justru terdiam tak mampu berkata sepatahpun. Matanya yang sipit kecil itu mendelik, rambutnya seakan tegak berdiri di atas kepalanya.

"Bedebah! Bangsat! Kau sungguh sangat menghina sekali pada Mo-tung Lo Bin (Si Tongkat Setan Lo Bin)!" akhirnya orang itu berteriak dengan suara serak.

Tanpa berkata apa-apa lagi orang Im-yang-kauw yang bernama Mo tung Lo Bin itu mengayun tongkatnya mendarat ke arah pinggang lawan. Suaranya menderu, sehingga Yang Kun dan Seng Kun yang berdiri belasan langkah dan tempat itupun merasakan hembusan anginnya. Gelar Si Tongkat Setan yang diberikan orang kepadanya itu memang sungguh amat sesuai baginya.

Tapi gadis cantik itu tidak kalah pula sigapnya. Sebelum tongkat itu dapat menyentuh ujung pakaiannya gadis itu telah meloncat tinggi ke atas sehingga serangan Mo tung Lo Bin lewat di bawah kakinya. Dan bersamaan dengan terputarnya tubuh Lo Bin yang terseret oleh ayunan tongkatnya sendiri, gadis itu menyabetkan kipas besarnya ke arah kepala lawan secara melintang.

Yang Kun menghela napas, Ilmu silat gadis itu benar-benar keji sekali. Jurus serangan kipasnya selalu berbau pembunuhan yang sadis. Ilmu dari golongan putih apabila menyerang dari atas kepala lawan biasanya tentu tertuju ke ubun-ubun, mata atau pelipis. Sehingga biarpun serangan tersebut adalah serangan yang mematikan pula, tetapi tidak akan merusakkan tubuh lawan. Berbeda dengan serangan yang kini sedang dilakukan oleh gadis itu. Serangan melintang dengan daun kipas yang terbuka seperti itu sama saja

bermaksud memotong kepala lawannya bagai membelah kayu!

Ternyata Mo-tung Lo Bin tahu bahaya itu. Dan ia juga tahu bahwa akan percuma baginya kalau ingin menghindari serangan tersebut. Dengan kedudukan lawan yang berada diatas kepalanya, praktis lawan itu sudah menguasai medan gerakannya. Satu-satunya jalan untuk mematahkan kurungan tersebut hanyalah dengan menangkis dan kemudian melibatnya dengan serangan beruntun. Dan hal itu memang benar-benar dilakukan oleh Mo-tung Lo Bin.

Dengan gerakan Liong-bwe-chuo-goat (Ekor Naga Menangkap Bulan) Lo Bin memapaki kipas lawannya. Ujung tongkatnya bagian belakang dia sontek keatas melalui bawah ketiakanya. Gerakannya demikian bagus dan manis sambil membungkuk ke depan. Dan seperti seorang pemain sulap saja, ujung tongkat yang muncul dari balik ketiakanya itu meluncur keatas memapaki kipas lawan.

“Traaaang!”

Kipas itu terpental ke samping, sementara gadis itu terpaksa berjampalitan pula untuk mematahkan kekuatan Lo Bin yang sangat besar. Dan begitu kakinya menginjak tanah gadis tersebut bermaksud menyerang lagi dengan kipasnya yang lain, tapi rangkaian serangan dari lawannya keburu menerjang lagi dengan hebatnya. Terpaksa gadis itu menangkis dengan kedua buah kipasnya sambil berloncatan kekiri dan kekanan. Tak ada kesempatan baginya untuk membalas serangan si pendek kecil dari Im-yang-kauw itu. Malahan pada sabetan toya Lo Bin yang terakhir membuat gadis itu seperti kehilangan keseimbangannya, sehingga tongkat yang sangat berat itu menyerempet punggungnya. Kontan gadis itu terjungkal ke atas tanah.

Gadis itu meregang sebentar lalu diam tak bergerak. Pingsan. Tubuh yang ramping dan molek itu tergolek miring

diatas tanah yang kotor dan berbatu-batu. Dari mulutnya yang mungil segar itu mengalir darah segar.

Yang Kun dan Seng Kun terkejut sekali.

Begitu juga Mo-tung Lo Bin sendiri! Sejenak tokoh Im-yang-kauw tersebut justru seperti orang kehilangan akal malah. Serangan beruntun yang dilakukan tadi sebenarnya ia maksudkan untuk membebaskan dirinya dari kurungan gadis itu. Dengan serangannya yang menggebu susul-menyusul itu ia berharap agar gadis tersebut meloncat mundur dan memberi kesempatan padanya untuk melepaskan diri. Jadi tidak terlintas sedikitpun dalam pikirannya bahwa gadis itu akan termakan oleh senjatanya. Gadis muda itu demikian lihai, sehingga tak mungkin rasanya kalau ia akan menang dengan begini mudah. Tapi kenyataannya memang demikian. Gadis itu kini telah menggeletak di depannya.

Terbetik juga suatu perasaan sesal dalam hati Mo-tung Lo Bin. Bagaimanapun sombongnya gadis itu terhadapnya, tak seharusnya dia menghajarnya sampai demikian keras. Apalagi sebagai seorang tokoh agama yang setiap harinya selalu mengumandangkan kebaikan dan kebajikan seperti dirinya itu.

Mo-tung Lo Bin segera mendekat, lalu membungkuk di hadapan korban tongkatnya itu. Ia ingin memeriksa, apakah luka yang diderita oleh gadis tersebut kira-kira masih dapat ia obati. Begitu tangannya terjulur ke depan, tiba-tiba.....

“Aaaaarrggghhhh.....!”

Yang Kun sampai terlonjak saking kagetnya. Tampak olehnya tubuh kecil dari Mo-tung Lo Bin terlempar tinggi ke udara. Dari mulut orang itu terdengar suara mengorok keras sekali seperti orang disembelih. Bersama dengan tubuhnya kelihatan pula sebuah benda kecil panjang yang berbelit-belit melayang mengikutinya. Kemudian tubuh itu terhempas dengan keras di pinggir jalan, sedang benda panjang tadi telah terburai dan tercecer kemana-mana.

Tubuh Mo-tung Lo Bin tampak menggeliat beberapa kali, lalu mati! Dan seperti perkataan yang pernah diucapkan oleh si gadis, perut tokoh Im-yang-kauw tersebut benar-benar telah terbuka dan.... Ususnya telah terburai keluar memenuhi medan itu.

Ternyata gadis itu tidak terluka sama sekali, apalagi pingsan. Ternyata semua yang dilakukannya tadi hanyalah siasat belaka. Siasat yang kotor dan licik! Sehingga tokoh agama yang lihai seperti Mo-tung Lo Bin terperangkap oleh jebakannya. Begitu jago Im-yang-kauw tadi lengah dan membungkuk kearahnya, gadis itu secepat kilat menyabetkan kipas bajanya ke perut lawannya. Usaha Lo Bin untuk melenting menghindari sudah tidak keburu lagi, perutnya tersobek lebar oleh kipas lawannya sehingga terbuka menganga dan seluruh isi perutnya tumpah keluar.

Sekarang gadis itu tegak berdiri dengan tersenyum penuh kegembiraan.

"Anak iblis.." Yang Kun bergumam dengan hati muak dan ngeri.

Tak terasa pemuda itu melangkah maju ke depan. Hatinya yang terluka melihat kenyataan itu membuat dirinya menyesal bukan main. Coba dia tadi tidak terpengaruh oleh wajah gadis yang cantik, tidak terpengaruh oleh keadaan si gadis yang dikasihani karena kudanya yang terluka dan tidak terpengaruh oleh sikap si gadis yang seakan-akan seperti orang baik dan tidak mengerti bahaya, tentulah dia dapat segera mengambil keputusan untuk menyelamatkan orang-orang Im-yang kauw itu. Sekarang semuanya telah terlanjur. Rombongan dari Im-yang-kauw itu telah habis dibabat oleh si gadis yang kejam.

Melihat seorang pemuda mendekati dirinya, gadis cantik itu mempersiapkan kipasnya kembali. Bibir yang tadi tersenyum kembali terkutup rapat. Matanya yang bulat dan bersinar kejam itu menatap dengan waspada kepada Chin Yang Kun.

"Berhenti ! Sebutkan dulu namamu sebab engkau juga mengalami nasib yang sama dengan orang itu !" gadis itu berteriak nyaring.

Yang Kun berhenti melangkah. Hampir saja bentakan itu menyinggung perasaannya yang sudah terluka. Tapi meskipun demikian tenaga sakti Liong-cu-I-kangnya tanpa ia sadari telah tersalur dengan sendirinya ke seluruh urat-urat darahnya. Dalam keremangan malam sinar matanya tampak mencorong mengawasi gadis cantik itu.

Tak terasa pula gadis itu melangkah mundur setindak.

"Mengapa diam saja? Hayo, cepat katakan namamu....dan apa kedudukanmu dalam Im-yang-kauw?" sekali lagi gadis itu membentak, sebab untuk mengusir perasaan ngerinya melihat pandangan mata Chin Yang Kun yang tajam itu.

Yang Kun mengerutkan dahinya. Ternyata gadis itu menyangka bahwa dia adalah anggota dari Im-yang-kauw pula. Oleh karena itu dalam sekejap terlintas pada pikirannya untuk memberi pelajaran kepada gadis itu dengan meminjam nama Im-yang-kauw pula. Dan juga sekalian untuk memberi peringatan kepada si gadis agar tidak terlalu kejam dan memandang rendah agama yang sangat dimuliakan oleh keluarganya itu.

"Nona... ," katanya pelan tapi jelas. "Perbolehkan juga aku mengetahui nama dan asalmu.... sehingga apabila aku nanti sungguh-sungguh mati di tanganmu, aku si algojo dari Im-yang-kauw ini tidak akan merasa penasaran di alam baka," sambungnya berbohong.

Chin Yang Kun mengambil nama sekenanya karena ia tidak tahu sama sekali siapa tokoh-tokoh yang sekarang duduk di dalam kepengurusan Im-yang-kauw. Hanya karena ia bermaksud untuk menghukum dan memberi pelajaran kepada gadis itu maka ia berbohong sebagai algojo dari Im-yang-

kauw. Ia tidak memikirkan lebih lanjut apakah dalam aliran kepercayaan tersebut ada jabatan algojo atau tidak.

Tapi ucapan pemuda itu ternyata mengagetkan semua orang !

Chu Seng Kun tertegun di tempatnya. Begitu pula gadis itu. Mereka terbelalak matanya tidak percaya. Masih terngiang di dalam telinga mereka tentang ceritera burung yang selalu menjadi bahan pembicaraan umum di kalangan persilatan. Setiap orang tentu telah mendengar bahwa di dalam aliran Im-yang-kauw berkumpul jago-jago silat yang mempunyai kepandaian tidak lumrah manusia. Selain sakti beberapa orang diantaranya juga merupakan ahli nجوم atau peramal yang sangat terkenal di dunia kang-ouw. Dan diantara sekian banyak tokoh sakti itu ada dua orang yang mempunyai kehebatan melebihi yang lain, sehingga namanya sangat terkenal dan ditakuti orang. Kedua orang tokoh Im-yang-kauw itu adalah ketua dan.....algojonya!

Oleh karena itu tidak heran kalau pernyataan Chin Yang Kun yang mengaku sebagai algojo dari Im-yang-kauw tadi mengagetkan pendengarnya, termasuk Chu Seng Kun ! Pemuda ahli pengobatan ini sudah sering mendengar dongeng-dongeng tentang kehebatan kedua orang tokoh puncak Im-yang-kauw itu biarpun dia belum pernah melihat ataupun mengenalnya. Tapi menurut cerita orang kedua orang tokoh tersebut usianya sudah tidak muda lagi. Apalagi baru belasan tahun seperti pemuda yang kini berdiri di hadapan mereka itu. Meskipun begitu Chu Seng Kun juga tidak berani gegabah untuk tidak mempercayainya. Sebagai seorang ahli pengobatan dia tahu bahwa banyak orang-orang sakti di dunia ini yang mempelajari ilmu awet muda atau ilmu yang sejenis dengan itu. Apalagi dia memang belum mengenal asal-usul dari pemuda yang pernah ia selamatkan nyawanya itu dengan baik. Siapa tahu pemuda itu memang sungguh-sungguh si

algojo dari Im-yang-kauw yang bergelar Toat-beng-jin (Manusia Pencabut Nyawa) itu?

“...Toat-beng-jin,. Benarkah engkau Toat beng-jin dari Im-Yang kauw ?” gadis cantik itu menegaskan. Suaranya sedikit gemetar. Tak terasa kakinya juga melangkah mundur setindak lagi.

Seperti juga yang lain, gadis itu belum pernah bertemu dengan si algojo dari aliran Im-yang-kauw pula. Diapun hanya mendengar tentang kehebatan orang itu dari cerita-cerita yang tersebar di dunia kang-ouw, sehingga ucapan Yang Kun yang mengaku sebagai Toat-beng jin tersebut benar-benar mengagetkan dirinya.

Ketika dirinya memasuki gedung pusat Im-yang-kauw tempo hari tak seorangpun tokoh-tokoh sakti yang dijumpainya. Juga tidak seorang penjagapun yang memperhatikan kedatangannya, sehingga dengan mudah ia memasuki gedung yang amat besar itu dan mengambil sebutir mutiara ya-beng-cu (mutiara yang dapat bersinar di dalam gelap) di sanggar pemujaan. Seluruh penghuni gedung tersebut sedang dalam keadaan panik berlarian kesana kemari akibat gempa yang sedang melanda seluruh daerah itu.

Ternyata Yang Kun sendiri menjadi tersentak juga hatinya melihat sikap si gadis yang kaget dan agak takut-takut itu. Toat-beng-jin ? Siapakah dia ? Mengerikan benar julukannya ! Kenapa gadis yang lihai dan sangat ganas itu kelihatan gemetar ketika mengucapkan nama tersebut ? Benarkah di dalam Im-yang-kauw terdapat seorang algojo yang bernama Toat-beng-jin ?

Tetapi karena sudah terlanjur berbohong dan kepalang untuk mundur lagi, maka terpaksa Yang Kun mengangguk mengiyakannya. Walaupun di dalam hati dia merasa bergetar juga. Tidak biasanya ia berbohong, apalagi sampai memalsu nama orang. Bukannya dia merasa takut, tapi ia sungguh tidak merasa enak di dalam hati.

"Benar..!" jawab pemuda itu sendat, "Menyerahlah kau untuk kuikat lenganmu !"

Ternyata jawaban gadis cantik itu benar-benar di luar dugaan ! Perasaan kaget dan sedikit takut yang tadi terpancar pada sinar matanya kini ternyata sudah hilang. Sekarang tampak wajah gadis itu kembali ganas seperti semula.

"Menyerah.....? Huh ! Menyerah.....untuk akhirnya akan kauperkosa? Jangan harap ! Kau majulah, aku tidak takut pada nama besarmu !" gadis itu berteriak keras sekali.

Yang Kun terperangah ! Merah benar mukanya! Gila, omong apa pula gadis ini...? Kotor benar pikirannya !

"A-apa... apa katamu? Si-siapa akan memperkosamu? Kau... kau sungguh rusak jiwamu.. !" sukar sekali rasanya pemuda itu mengeluarkan perkataannya.

Gadis itu semakin marah. Dengan berteriak nyaring ia menyerang Yang Kun. Kipas bajanya ia kebutkan ke arah muka Yang Kun dengan pengerahan tenaga sepenuhnya. Tampak serangan angin yang sangat dahsyat menghembus menerpa tubuh pemuda itu, sehingga rambut dan pakaian yang dikenakannya berkibaran seperti dihembus oleh angin kencang.

Tapi Chin Yang Kun sekarang bukan lagi Chin Yang Kun yang lemah dan mudah dilukai seperti dahulu. Chin Yang Kun sekarang adalah seorang pemuda yang kepandaiannya tentu telah melampaui kepandaian paman bungsunya, andaikata gurunya itu masih hidup. Dan tenaga sakti Liong-cu-i-kang yang kini mengeram di dalam tubuhnya adalah tenaga sakti yang dihimpun oleh seorang maha sakti selama seratus tahun lebih. Maka dapat dibayangkan betapa hebat kekuatan pemuda itu sekarang. Mungkin tokoh tokoh persilatan yang kini dapat disejajarkan dengan dirinya cuma beberapa orang saja jumlahnya.

Oleh karena itu biarlah di mata orang lain serangan tersebut tampak sangat hebat dan dahsyat, tetapi bagi Chin Yang Kun serangan gadis itu tidak lebih dari pada hembusan angin lalu saja.

Pemuda itu tetap berdiri tegak di tempatnya, sehingga Chu Seng Kun yang menonton di pinggir justru yang menjadi khawatir malah. Apalagi ketika gadis cantik itu menyusuli serangannya dengan kipasnya yang lain.

Yang Kun mengerahkan separuh dari tenaga sakti Liong-cu-i-kang untuk melindungi tubuhnya. Kini dia telah yakin dan mantap dengan kekuatan yang dipunyainya, oleh karena itu sekarang dia mulai berhati-hati dalam melontarkan kemampuannya tersebut. Dia tidak ingin setiap kali harus melihat korban yang berjatuhan akibat pukulannya. Hanya dalam tempo satu hari dia telah melihat kenyataan bahwa tak seorang jago silatpun yang mampu menahan Liong-cu-i-kangnya, betapapun lihainya orang itu.

Dengan jurus Chan-san-li-chio-tiap (Puteri Pagi Menangkap Kupu), yaitu jurus keduapuluh satu dari Hok-te-ciang-hoat, pemuda itu memapaki kedua buah kipas lawan yang melayang ke arah dirinya. Seperti layaknya seorang penangkap kupu, sepuluh jari tangannya terulur ke depan membentuk sepasang jepitan yang sangat kuat. Dan sepasang jepitan itu berusaha untuk menangkap kedua buah kipas yang terbang mengurung dirinya itu.

Bibir yang tipis itu merekah dengan manjanya seakan mau mengejek tingkah Yang Kun yang sembrono, mau menangkap kipas bajanya yang tajam bagai mata pedang itu.

“Traaaang!”

terdengar suara nyaring seperti suara logam beradu yang sangat keras ketika kipas baja itu bertemu dengan jari-jari Yang Kun yang mengandung Liong-cu-i-kang! Dan sebuah pemandangan yang menarik hati kembali terpampang di

depan mata Chu Seng Kun. Lagi-lagi pemuda ahli pengobatan ini dikejutkan oleh kehebatan pemuda yang dulu hampir mati terkena racun yang ganas itu.

Tubuh cantik molek dari gadis itu terdorong mundur bagai didesak oleh sebuah tenaga raksasa, sehingga hampir saja terhempas ke dalam parit di pinggir jalan. Tanpa mengerti sebab-musababnya gadis itu merasa kedua buah tangannya menjadi kesemutan dan kedua buah kipas bajanya....terlempar ke atas tanah. Dengan muka pucat gadis itu mengawasi Chin Yang Kun yang sedang berdiri mengamati telapak tangannya.

Ternyata kali ini Yang Kun juga telah salah sangka dalam menilai kepandaian lawannya. Meskipun gadis itu dapat ia rampas senjatanya serta dapat ia hempaskan ke belakang, tetapi ujung kipas yang dipegangnya ternyata masih sempat menggores dan melukai telapak tangannya. Sehingga sepasang kipas lawan yang telah berhasil ia rebut terpaksa dilepaskannya kembali dan jatuh ke atas tanah.

Melihat Yang Kun terluka, Chu Seng Kun segera berlari mendatangi. Pemuda itu tidak mempedulikan lagi apakah kawannya itu benar-benar Toat-beng-jin atau bukan. Melihat telapak tangan itu mengalirkan darah otomatis jiwa tabibnya tergugah.

"Yang-hiante.....apakah lukamu parah? Marilah ku...."

Chu Seng Kun tidak meneruskan kata-katanya. Matanya yang awas itu melihat sesuatu yang aneh pada darah yang menetes dari telapak tangan Yang Kun.

"Darahmu.... eh, Yang-hiante ... kau terkena racun!"

Terdengar suara tertawa puas dari gadis cantik itu.

"Pemuda itu memang sangat bodoh, hihihi.... Walaupun kepandaianya setinggi langit tetapi otaknya tolol dan pengalamannya nol.....! Mana dapat dia menang dengan aku.

Tangannya telah memasukkan racun getah Jamur Batu Karang yang kuoleskan pada kipas bajaku. Sebentar lagi tulang-tulangnya akan retak, sehingga setiap gerakan yang bagaimana lemahpun akan membuat tulang-tulang dalam tubuhnya remuk dan berpatahan di dalam dagingnya. Nah.... bukankah tidak lama lagi tubuhnya hanya merupakan onggokan daging yang tidak bertulang? Mengerikan sekali, bukan ? Coba kalian lihat mayat-mayat itu!"

Gadis itu menunjuk ke arag mayat Mo-tung Lo Bin dan kawan kawannya.

Chu Seng Kun mencengkeram buntalannya erat-erat. Tak terasa kakinya melangkah mundur dua tindak ke belakang. Sebuah pemandangan yang sangat mengerikan telah terjadi di depan matanya. Mayat-mayat itu masih tetap utuh seperti semula. Hanya bentuknya yang sekarang berubah menjadi sangat menakutkan. Bagaikan boneka-boneka karet yang kempes tanpa udara, mayat-mayat itu peot-peot tidak karuan bentuknya. Semuanya tidak dapat dikenal lagi wajahnya. Kepala-kepala itu tidak bulat lagi bentuknya tapi seperti ban karet yang belum diisi dengan udara.

Bukan alang kepalang marahnya Chin Yang Kun. Gadis cantik itu benar-benar luar biasa kejahnya.

"Perempuan keji! Engkau jangan keburu merasa puas dulu di dalam hati.....! Awaslah! Sebelum aku akan mati, lebih dahulu aku akan mematahkan dulu kaki dan tanganmu, setelah itu aku akan membeset kulitmu sehingga terkelupas semuanya. Baru kemudian aku akan mencekik lehermu sampai akupun akan mati bersama-sama denganmu !"

"Yang-hiante... tenanglah! Kau bersabarlah ! Biarlah aku memeriksa tanganmu dahulu....." Chu Seng Kun berusaha untuk mencegah kemarahan kawannya. Rasa-rasanya berdiri semua bulu romanya mendengar ancaman itu.

Tapi kemarahan Chin Yang Kun sudah tidak bisa dibendung lagi. Seluruh urat-uratnya tampak menegang, pertanda tenaga sakti Liong-cu-i-kangnya telah siap-siaga penuh dalam tubuhnya. Dan beberapa saat kemudian kepalan tangan kanannya telah meluncur ke depan dengan disertai suara yang sangat mengerikan dari sela-sela bibirnya. Suara desis ular kobra kalau sedang marah! Terpaksa Chu Seng Kun melangkah mundur kembali.

Gadis itu meloncat ke belakang. Tapi betapa terkejutnya ketika kepalan tersebut masih saja mengejar tubuhnya. Terpaksa ia membanting badannya ke samping! Brukk! Lalu melejit pula sekali lagi ke belakang dan..... tangan itu tetap berada di depan hidungnya!

Gadis itu mulai panik. Bagaimana sebuah bayangan, kepalan tersebut selalu mengikuti dirinya. Akhirnya gadis itu memberanikan diri untuk menangkisnya. Tapi seperti kepala seekor ular berbisa, kepalan itu melingkar ke bawah menghantam dadanya.

"Buukk...!"

Seperti dihempas oleh gelombang pasang tubuh gadis itu terlempar tinggi ke udara, kemudian terbanting ke bawah ke arah batu-batu tajam yang berserakan di tepi jalan besar itu. Ternyata tenaga dalamnya yang tampak hebat ketika melawan orang-orang Im-yang-kauw tadi benar-benar tidak ada artinya sama sekali begitu berhadapan dengan Liong-cu-i kang si remaja. Untunglah ginkangnya cukup lumayan sehingga tubuh yang terbanting ke bawah itu tidak sampai menghantam batu ! Dengan bersalto beberapa kali tubuhnya bisa mendarat di atas kedua kakinya dengan ringan dan manis.

Gadis itu tampak pucat pasi wajahnya. Bibirnya yang mungil dan berwarna merah itu juga tampak bergetar. Baju pada bagian dadanya telah hancur, sehingga tampak lapisan Kim-pouw-san (Baju Mustika Emas) yang berwarna kuning

emas di sana. Sebuah baju pusaka yang tidak mempan segala macam senjata !

Pada mulanya Yang Kun sangat terkejut sekali menyaksikan gadis itu hanya terpental saja dan seperti tidak terpengaruh oleh daya keampuhan pukulannya. Tapi serentak terlihat olehnya lapisan kuning yang melindungi dada gadis itu ia menjadi maklum.

"Perempuan ganas, ternyata engkau mengenakan sebuah baju mustika yang tidak tembus senjata, sehingga dapat terhindar dari kematian...! Tapi baju itu tentu tidak menutupi kaki dan tanganmu! Apalagi lehermu yang akan kucekik itu! Maka hati-hatilah..., aku akan tetap melaksanakan ancamanku tadi!" ancam pemuda itu sambil meremas-remas jari tangannya.

Gadis itu tampak semakin pucat dan gemetar. Semua kesombongan dan keganasan yang diperlihatkan tadi seperti hilang musnah dan tubuhnya. Ilmu yang diperlihatkan oleh Chin Yang Kun tadi benar-benar sangat mencekam hatinya dan merontokkan seluruh keberaniannya. Sungguh tak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa lengan manusia bisa bergerak seperti ular, panjang pendek dan dapat ditekuk ke segala arah !

"Toat.... beng-jin! Ilmu.... a-apakah yang kau pergunakan tadi ?"

Chin Yang Kun tertawa panjang sehingga wajahnya yang tampan itu semakin kelihatan ganteng dan menarik. Dia memang jarang-jarang tersenyum, apalagi tertawa.

"Nah, ternyata engkaupun punya perasaan takut juga. Kukira hatimu yang keras, kasar dan kejam itu sudah tidak mengenal takut lagi ! Kukira perasaanmu telah mati..... hemm.... . ternyata tidak! Nah, ketahuilah..... ilmu yang baru saja kaulihat tadi adalah Kim coa-i hoat, ilmu andalan dari Toat beng jin yang terkenal!" Yang Kun berbohong.

"Kim-coa-i-hoat.....! Kim-coa-i-hoat.....!" gadis itu bergumam sambil berpikir.

"Siocia.....! Siocia.....! Apakah yang telah terjadi?" tiba-tiba kedua orang pelayannya yang pingsan tadi telah bangkit dan berlari menghampiri. Dan begitu mengetahui nonanya hampir saja mati dipukul Yang Kun, kedua pelayan itu segera mengambil senjata masing-masing dan berdiri menghadang di depan majikannya.

"Berani benar engkau menyakiti nona majikanku? Siapakah kau? Apakah kau belum tahu siapakah sebenarnya nonaku itu ? Kau...."

"A-Kin..... A-Kun... !" gadis itu mencegah pelayannya untuk berbicara lebih jauh.

Yang Kun memandang kedua orang pelayan tersebut dengan tenang.

"Mmm..... mengapa aku mesti takut kepada nonamu itu? Aku justru akan menghukum majikanmu itu karena dia telah berani membunuh orang-orang Im-yang-kauw serta berani mencuri benda pusaka kami. Aku tidak peduli siapa pun dia...Nah..... kalian minggirilah!"

"Tahaan... !"

"Apalagi....? Apakah kalian ingin kubunuh terlebih dahulu ?"

Sementara itu si gadis cantik yang berdiri di belakang kedua orang pelayannya tampak semakin resah hatinya, lawannya tampaknya belum terpengaruh oleh racun getah Jamur Batu Karang yang ia oleskan pada kipas bajanya. Hatinya mulai bertanya-tanya, adakah orang yang mengaku Toat-beng jin ini telah kebal terhadap racunnya yang ganas itu ? Oleh karena itu ketika lawannya hendak mulai bergerak untuk membunuh pelayannya, ia segera merogoh kantong di balik bajunya.

"Toat-beng-jin ! Inilah barang itu kukembalikan kepadamu... ! Aku mengalah malam ini. Tapi lain waktu aku akan datang mencarimu kembali untuk membalas kekalahanku...." gadis itu melemparkan mutiara yang dulu dicurinya kepada Chin Yang Kun, kemudian mengajak kedua orang pelayannya, untuk pergi dari tempat itu bersama kuda kuda mereka.

Yang Kun menjadi gelagapan. Tangannya otomatis menerima mutiara pusaka sebesar kelereng itu. Tapi hatinya menjadi bingung dan serba salah, tak tahu apa yang harus dikerjakan dengan benda pusaka yang bersinar biru cemerlang itu. Ia hanya mengawasi saja dengan bengong kepergian lawannya.

"Yang-hiante coba kulihat lukamu itu...." tiba tiba suara Chu Seng Kun menyadarkan Yang Kun.

"Oohh... terima kasih, Chu-twako. Kukira.. kukira aku tidak apa-apa dengan lukaku ini...."

"Memang tapi siapa tahu ada sesuatu yang lain ? Sudahlah, biarkanlah aku memeriksanya."

Yang Kun terpaksa menurut. Tidak enak hatinya harus menolak kebaikan itu terus-menerus.

Chu Seng Kun memegang nadi Yang Kun, lalu memeriksa dan mengamati luka pada telapak tangan itu. Ia mendekatkan hidungnya dan berusaha mencium bau yang keluar dari luka tersebut. Kemudian ia mengeluarkan sebuah botol yang berisi cairan putih dan meneteskan pada luka itu.

"Yang-hiante, engkau tadi mengatakan bahwa dirimu adalah Toat-beng-jin dari aliran Im-yang-kauw. Benarkah itu?"

Yang Kun hanya tersenyum.

"Chu-twako, bagaimana menurut pengamatanmu ? Adakah diriku ini cocok berperan sebagai Toat-beng-jin ?" pemuda itu balik bertanya.

Pemuda yang ahli dalam pengobatan itu menggeleng-gelengkan kepalanya lalu melepaskan tangan Yang Kun yang telah selesai ia periksa.

"Entahlah, Yang-hiante.... Aku juga bingung. Aku seperti ingin mempercayainya tapi juga seperti tidak,..... Kepandaianmu yang sangat aneh dan hebat itu seakan akan memang seperti kepandaian Toat-beng jin yang pernah kudengar. Tapi kalau melihat umurmu yang masih muda ini aku rasa sangat bertentangan dengan berita yang tersebar di dunia kang-ouw tentang tokoh Toat-beng-jin itu."

"Lalu., .?"

"Yang-hiante, racun ganas yang memasuki tubuhmu itu sebenarnya sangat keji sekali. Tak seorangpun di dunia ini yang mampu bertahan terhadap keganasannya," kata pemuda ahli pengobatan itu sambil menghela napas panjang. Lalu dengan wajah heran seakan tidak percaya pada apa yang telah dilihatnya pemuda itu meneruskan kata-katanya. "Tapi anggapan itu ternyata salah.....Ternyata racun yang keji itu tidak bisa mencelakai tubuhmu. Setelah kuperiksa darahmu tadi, racun itu justru telah melebur menjadi satu dengan racun yang selama ini berada di dalam cairan darahmu. Sehingga racun yang terkandung di dalam darahmu sekarang menjadi bertambah hebat kekuatannya!"

Hening sejenak Chu Seng Kun menghentikan kata katanya, seolah ingin mencari kesan dari wajah Chin Yang Kun.

"Yang hiante, oleh karena itu aku mempunyai dugaan bahwa pengakuanmu tentang diri Toat-beng-jin itu mungkin benar juga. Setidak-tidaknya engkau tentu mempunyai hubungan erat dengan nama itu. Entah muridnya, entah keluarganya! Dan pengakuanmu sebagai seorang putera kepala desa yang baru tamat belajar silat itu hanya untuk menutupi rahasiamu saja. Yang-hiante benarkah tebakanku ini?"

Chin Yang Kun mendengarkan semua perkataan temannya itu dengan perasaan geli sehingga wajahnya yang biasanya selalu gelap itu kini ramai dengan senyuman.

"Chu twako! Sambil omong-omong marilah kita kubur mayat mayat yang berserakan ini. Nanti akan kujawab semua pertanyaan Chu twako itu." pemuda itu berkata sambil memungut sebuah tombak yang terletak di dekatnya. Lalu dengan senjata tersebut ia menggali sebuah lobang di pinggir jalan.

"Oh..... benar! Marilah ! Biarlah aku yang mengumpulkan mayat-mayat ini !" Chu Seng Kun mengiyakan. Disambarnya tongkat besar kepunyaan Mo-tung Lo Bin yang tergeletak tidak jauh dari tempatnya berdiri. Kemudian dengan tongkat tersebut ia mengumpulkan mayat itu ke pinggir jalan.

"Uh! Ah ! Uh !"

Tiba-tiba semak lebat yang berada di dekat lobang galian Yang Kun tampak bergoyang goyang. Chu Seng Kun dan Chin Yang Kun saling pandang. Keduanya menghentikan pekerjaannya lalu bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan.

"Siapa? Silahkan keluar.....!" hampir berbareng mereka menyapa.

"Ah! Uh! Ahh „.!"

Semak itu bergoyang semakin keras, tetapi tak seorangpun yang keluar. Yang Kun sekali lagi menatap ke arah kawannya, minta pertimbangan.

Chu Seng Kun mengangguk, kemudian melangkah mendekati tempat itu.

"Agaknya ada seorang anak buah Im-yang kauw yang terlolos dari keganasan kipas baja gadis cantik itu, biarpun juga mengalami luka parah....."

pemuda itu berdesah perlahan. Lalu disibakkannya ranting-ranting semak tersebut dengan tongkat Mo-tung Lo Bin yang besar dan panjang.

Seorang laki-laki tua dengan rambut yang memutih tampak terbaring di sana. Kaki tangannya terikat erat dengan tali. Mulutnya juga tersumbat dengan kain.

"Hei?"

"Uh.... Uh....."

Chu Seng Kun bergegas menolong orang itu. Tali pengikatnya dia potong dan kain yang dipakai untuk menyumbat ia lepaskan.

"Uh..... uh...terima kasih.....terima kasih!" orang tua itu menjura berulang ulang, sehingga jenggotnya yang putih panjang tampak melambai ke kiri dan ke kanan. Lalu dengan muka ketakutan ia melihat tumpukan mayat yang telah dikumpulkan oleh Chu Seng Kun tadi.

"Mereka... mereka.....?" bibirnya gemetar.

"Mereka sudab mati semua, kek. Apakah mereka itu teman kakek?" Chu Seng Kun bertanya.

Orang tua itu menggeleng kuat-kuat.

"B-bukan! bukan! Oh, iya.... iya!" jawabnya gugup.

Chu Seng Kun duduk di dekat orang tua itu. Dengan sabar ia tersenyum sambil berusaha untuk menenangkan hati orang tua tersebut.

"Tenanglah, kek. Jangan gugup! Jawablah perlahan....!"

Kakek itu menghela napas berulang-ulang. Akhirnya dapat juga dia menenteramkan hatinya sendiri. Lalu dengan memandang kepada pemuda yang menolongnya dia mulai bercerita.

"Tuan, saya... saya adalah seorang pengurus Im-yang-si (Kuil Im-yang) yang terletak di belakang bukit itu!" katanya sambil menunjuk ke arah bukit di sebelah kiri mereka. "Dan mereka semua itu adalah para anggota perkumpulan kami yang baru saja datang dari Gedung Pusat. Mereka mengatakan bahwa mereka sedang mengejar seorang pencuri yang berani mengambil benda pusaka kami. Sebagai seorang anggota Im yang-kauw tentu saja saya ikut membantunya. Tapi ketika kuketahui pencurinya seorang gadis kecil, aku menjadi sangat kasihan. Kuusulkan kepada mereka agar bocah itu tidak usah dihukum. Tapi mereka tidak setuju sehingga akhirnya terjadi perselisihan. Aku diikat dan ditaruh di sini agar supaya tidak mengganggu rencana mereka."

Chu Seng Kun mendengarkan ceritera itu dengan sungguh sungguh. Begitu penuturan itu selesai ia segera menoleh ke arah Chin Yang Kun lalu kembali mengawasi kakek tersebut.

"Kek, kalau begitu engkau tentu mengenal kawanku ini" katanya menunjuk Chin Yang Kun.

Orang tua itu menatap Yang Kun dengan kening berkerut, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya. "Siapakah dia, tuan? A-aku belum pernah melihat....."

"Benarkah? Dia termasuk orang terpenting di dalam perkumpulan kalian. Dia adalah algojo dari Im-yang-kauw....!"

"Toat....Toat beng-jin... ?"

"Nah.....kau masih ingat?"

Tak terduga orang tua itu menjadi sangat ketakutan. Bergegas dia merangkak ke hadapan Chin Yang Kun dan membentur-benturkan jidatnya di atas tanah.

"Oh, Lo-jin-ong..... maafkan aku! Ampunkanlah diriku ! Karena belum pernah ke Gedung Pusat maka aku orang tua ini tidak segera mengenal pada Lo-jin-ong....." ratapnya berkali-kali, membuat Yang Kun menjadi gelagapan.

"Kakek... kakek! Kau... kau bangkitlah! A-aku.....aku....."

"Jangan! Oh.....jangan bunuh aku! Lo-jin-ong..... maafkan aku! Ampunkanlah diriku.....!" kakek itu menangis sambil membenturkan jidatnya semakin keras.

Chu Seng Kun dan Chin Yang Kun menjadi bingung. Mereka sungguh tidak mengerti. Semakin halus Yang Kun menyapa, orang tua itu semakin ketakutan. Ternyata mereka berdua tidak mengetahui akan kebiasaan dari tokoh Toat beng jin. Di kalangan orang Im-yang-kauw, Toat-beng jin dikenal sebagai tokoh yang mempunyai sifat aneh. Semakin tidak senang ia terhadap seseorang, justru semakin ramah pula sikap yang ia tunjukkan!

Oleh karena itu semakin halus Chin Yang Kun membujuk semakin keras pula tangis orang tua tersebut. Sehingga akhirnya Chin Yang Kun menjadi jengkel juga dibuatnya.

"Diam! Siapa bilang aku Toat-beng-jin. Sungguh menyebalkan sekali! Ayoh.... berdiri !" bentaknya.

Heran! Begitu mendengar bentakan Yang Kun orang tua itu langsung bangun ! Hup! Wajahnya yang kotor dan penuh air mata itu kelihatan berseri-seri. Bibirnya yang keriput dan tertutup oleh jenggot dan kumis lebat itu tampak tersenyum lega.

"Terima kasih, Lo-jin-ong... oh, terima kasih, Lo-jin ong! Lo-jin-ong sungguh sangat bijaksana! Ohh... Thian Yang Maha Agung.....!" teriaknya penuh kegembiraan seperti anak kecil yang memperoleh kembali mainannya. Lalu tanpa diperintah orang itu mengambil tongkat yang dibawa oleh Chu Seng Kun dan ikut sibuk membantu mengumpulkan mayat-mayat kawannya.

Yang Kun dan Seng Kun mengangkat pundak masing-masing, lalu saling pandang dengan mulut meringis.

"Yang-hiante..... jadi kau ini bukan Toat-beng-Jin?" Chu Seng Kun berbisik dan mendekati kawannya. Keduanya lalu duduk bersama di atas batu sambil menonton orang tua itu memasukkan mayat-mayat kawannya ke dalam lobang yang dibuat oleh Yang Kun.

"Saya memang hanya berbohong ketika berhadapan dengan gadis itu. Semula saya hanya ingin memberi pelajaran kepadanya. Dan saya mengarang sebuah nama sekenanya... eh, tak tahunya betul-betul ada!" Yang Kun menjawab dengan perlahan pula, takut terdengar oleh orang tua yang sinting itu.

"Ternyata tebakanku salah..... Yang hiante tidak ada hubungan sama sekali dengan tokoh yang ternama itu. Eh, kalau begitu apa... . apakah Yang-hiante ini sungguh-sungguh putera seorang kepala desa yang baru tamat belajar silat?"

"Bukan juga... " Chin Yang Kun menggelengkan kepalanya.

"Ohh.. lalu ?"

Yang Kun menghela napas panjang, lalu mengalihkan pandang matanya ke arah puncak bukit yang terlihat remang-remang di kegelapan malam. Pikirannya melayang tinggi di udara mengingat semua peristiwa yang menimpa diri dan keluarganya. Hingga beberapa saat lamanya ia berdiam diri tak menjawab pertanyaan itu.

"Yang-hiante, maafkan aku. Tak seharusnya aku terlalu mendesakmu. Setiap orang memang mempunyai urusan pribadi masing-masing...."

Chu Seng Kun segera menarik kata-katanya begitu melihat temannya tampak sedikit sukar mengeluarkan isi hatinya.

Chin Yang Kun menolak dengan cepat. "Ah ... tidak apa apa, Chu-twako. Tidak apa-apa.... Engkau tidak bersalah sama sekali. Pertanyaan Chu-twako itu memang wajar sekali. Hanya aku sedang berpikir, mana yang perlu aku ceriterakan

kepadamu, karena memang ada sebagian yang sampai sekarang harus aku rahasiakan.... .."

"Ah..... sudahlah, Yang-hiante. Aku juga hanya bertanya sambil lalu saja. Lupakanlah.....!"

"Tidak, Chu-twako, mana berani aku bersikap begitu kepadamu. Chu-twako mempunyai arti tersendiri bagiku. Tanpa adanya Chu-twako aku sudah tidak mungkin hidup lagi di dunia. Aku tentu sudah mati termakan racun ubur ubur dan tikus laut." Yang Kun cepat memotong perkataan Chu Seng Kun. Lalu dengan nada rendah pemuda itu mengatakan siapa dirinya. Walaupun di dalam pengakuannya kali ini ia masih tetap menyembunyikan nama keluarganya. Ia masih tetap memakai she Yang seperti pengakuannya di depan Liu-twakonya dahulu.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 9

"CHU TWAKO, namaku yang sebenarnya memang Yang Kun..... Dan sebelum berkelana di dunia kang-ouw aku tinggal bersama orang tuaku di suatu lembah yang terpencil di daerah Ho-pak. Aku belajar silat dari ayah dan paman-pamanku. Kami hidup bersama dengan aman dan damai. Bercocok tanam dan menanam gandum sendiri, mendirikan rumah sendiri. Hanya kadang-kadang saja sekali waktu ayah atau pamanku pergi ke kota untuk berbelanja kebutuhan kami yang tidak dapat kami hasilkan sendiri." Yang Kun menghentikan ceriteranya sebentar untuk mengambil napas. Lalu, "Chu-twako.... ternyata kebahagiaan kami itu tidak berlangsung!. Pada suatu hari paman bungsuku kami dapatkan mati dibunuh orang. Aku tidak tahu siapa pembunuhnya. Kata ayah, musuh keluarga kami telah datang menemukan tempat

persembunyian kami itu dan kini telah mulai dengan gerakannya untuk menumpas kami semua. Oleh karena itu ayah membawa kami semua meninggalkan lembah tersebut, pergi menghindari dari kejaran mereka..”

“Ah....masa ! Mengapa tidak dilawan saja mereka ? Kau saja demikian lihai, apalagi ayah dan pamanmu. Kukira tidak ada lagi yang mampu melawan keluargamu... !” Chu Seng Kun memotong dengan nada tak percaya.

“Itulah.... Chu-twako! Akupun dulu berpendapat demikian. Tapi kata ayah lawan kami itu tidak hanya satu dua orang, mereka merupakan sebuah kekuatan besar yang mungkin terdiri dari ribuan orang.”

“Hah? Ribuan orang?” Chu Seng Kun tersentak kaget.

Yang Kun mengangguk. Terbayang kembali peristiwa hebat yang sangat melukai hatinya itu. Wajah ibunya yang selalu ketakutan di dalam perjalanan, wajah ayah dan pamannya yang tak pernah tidur dan beristirahat, serta wajah-wajah adiknya yang pucat pias menahan tangis dan lapar ! Dan wajah-wajah yang sangat dicintainya itu kini telah tiada.

Tak terasa air mata pemuda itu mengalir membasahi pipinya. Tapi dengan cepat disekanya dengan lengan bajunya, sambil meminta maaf kepada Chu Seng Kun atas kelemahannya tersebut.

“Aku memahami kesedihanmu itu, Yang-hiante ... Lalu di manakah keluargamu itu sekarang ?”

Wajah Chin Yang Kun tertunduk semakin dalam. Suaranya hampir tidak terdengar ketika menjawab.

“Mereka semua telah pergi.....”

“Pergi? Pergi ke..... oh, Yang-hiante maksudmu.... maksudmu... ?”

Sekali lagi Yang Kun mengganggu. Matanya kembali berkaca-kaca.

"Satu persatu keluargaku dibantai secara menggelap oleh mereka....."

"Bangsat keji!" Chu Seng Kun terlonjak dari tempat duduknya, sehingga kakek tua yang sedang sibuk menimbun lobang itu tersentak ketakutan.

"Ssssaya .. s-saya..?!" kakek tersebut tergagap dengan tubuh gemetar.

Chu Seng Kun menjadi tersipu-sipu. "Oh, tidak apa-apa. Kau teruskan pekerjaanmu.....!" katanya sambil duduk kembali di samping Yang Kun.

Untuk beberapa saat orang tua itu masih tetap berdiri bengong, tapi begitu terlihat kedua orang pemuda itu kembali asyik berbicara satu sama lain, ia menjadi lega. Perlahan-lahan ia mengambil alatnya kembali dan meneruskan pekerjaannya.

"Jadi ... kau sekarang tinggal sebatangkara saja di dunia ini? Tapi kata Hong.... eh, anu... kata orang kau bersama-sama dengan seseorang ketika ditolong dari penjara bawah tanah itu? Siapa dia? Orang tersebut mengaku sebagai gurumu pada saat itu."

Hampir saja Chu Seng Kun keseleo lidahnya menyebut Hong-siang (Kaisar Han). Untunglah ia segera teringat pesan baginda bahwa dia harus turut menutupi rahasia penyamaran baginda. Dan untuk beberapa saat lamanya pemuda itu menatap wajah Yang Kun. kalau-kalau kata katanya tadi menimbulkan kecurigaan kawannya. Tapi dilihatnya Yang Kun tidak bereaksi apa apa. Pemuda itu kelihatannya masih terlibat dengan kesedihannya.

Chu Seng Kun menjadi lega hatinya. Dengan sabar ia berdiam diri menanti jawaban Yang Kun.

"Dia adalah pembantu ayahku yang paling terpercaya. Dialah satu-satunya orang kami yang sekarang masih tinggal hidup. Besar sekali pengorbanannya terhadap keluargaku. Entah sekarang ada di mana dia....." akhirnya Yang Kun memberikan keterangannya.

"Yang hiante, engkau tidak usah bersedih. Pada suatu saat nanti engkau tentu akan berjumpa pula dengannya. Bagaimanapun juga dia tentu akan mencari engkau pula...."

"Orang itu tidak mungkin mencari aku!" Yang Kun memotong dengan cepat. "Dia telah menganggap aku sudah mati. Bukankah aku diselamatkan oleh Liu-twako dalam keadaan tak bernyawa?"

"Hmm kalau begitu kitalah yang akan mencari dia !" ucap Seng Kun tegas.

"Kita.....?" Chin Yang Kun tersentak kaget.

"Benar ! Aku akan membantu mencari orang itu. Tentu saja kalau engkau memperbolehkan... ."

"Ah, Chu-twako..... mana aku berani menolak uluran tanganmu? Tapi..... tapi....." Yang Kun menyela dengan kikuk.

"Sudahlah Yang-hiante, kau tak perlu sungkan kepadaku. Anggap saja kita bekerja sama dalam hal ini. Kita sama-sama mencari seseorang. Kau mencari orangmu itu, aku mencari adikku....."

"Ya! Ya! Tetapi...."

"Aku tahu! Jangan khawatir! Aku cukup memaklumi kesulitanmu. Engkau tentu akan mengatakan bahwa selain berusaha mencari orangmu engkau akan mengurus juga sesuatu yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Begitu bukan? Haha, Yang-hiante, percayalah kepadaku. Begitu aku tahu engkau sedang mengurus suatu rahasia aku tentu akan

cepat-cepat menghindar untuk sementara dari sampingmu. Bagaimana....?"

"Terima kasih, Chu-twako. Kau sungguh sangat bijaksana."

Chu Seng Kun tersenyum, tapi hanya sebentar, karena wajah itu berubah menjadi tegang dan keruh kembali.

"Tapi omong-omong....eh... siapakah sebenarnya musuh keluargamu itu? Sudahkah kau menemukannya?" katanya berhati-hati.

Perlahan-lahan Yang Kun bangkit dari tempat duduknya, lalu menoleh ke arah kakek tua yang sudah hampir menyelesaikan pekerjaannya itu. "Itulah yang sampai sekarang masih tetap membingungkan aku, Chu-twako! Sebelum meninggal ayah dan pamanku belum pernah memberitahukannya kepadaku, sehingga kini aku mendapatkan kesukaran untuk mengenal mereka." Pemuda itu berkata kesal. "Memang, dalam berkelana selama ini aku telah beberapa kali mencurigai orang! Malah di antaranya adalah orang yang kau sebut Hek-eng-cu dan Kwa Sun Tek itu !"

"Hah?"

"Ya tapi kecurigaan itu menjadi kabur kembali. Aku tidak memperoleh bukti yang kuat untuk membuktikan keterlibatan mereka."

"Ohh...!" Chu Seng Kun bernapas lega. "Tapi.... tapi apakah tidak ada petunjuk barang sedikitpun yang dapat kaupakai untuk melacak para pembunuh itu?"

Yang Kun menggelengkan kepalanya.

"Kalau toh ada hal itu tidak cukup kuat untuk membuktikan keterlibatan mereka," keluhnya lirih.

"Lo-jin-ong....." tiba tiba kakek yang telah selesai menimbuni lobang itu menghampiri mereka.

Terpaksa kedua pemuda itu mengakhiri pembicaraan mereka.

"Chu-twako, semula maksudku datang ke daerah ini hanya ingin melihat para perampok yang katanya sedang mengganggu penduduk desa Hok-cung. Tapi baru sampai disini perjalananku telah terhambat oleh beberapa peristiwa yang datang secara beruntun tadi..... maka aku bermaksud....."

"Baik. Kita berangkat menuju desa Hok-cung sekarang!" Seng Kun memutuskan.

"Lo-jin ong, saya ikut!" kakek itu memohon kepada Chin Yang Kun.

"Hei, kek! Bukankah kau sudah bebas sekarang? Mengapa engkau tidak lekas-lekas kembali ke kuilmu? Mengapa malah ingin mengikuti kami?" Chu Seng Kun menyela.

Orang tua itu menjawab pertanyaan Chu Seng Kun tanpa berani beranjak dari tempatnya. Kepalanya tertunduk, sedikitpun tidak berani memandang Yang Kun.

"Sudah lama sebetulnya saya ingin mengabdikan kepada Lo-jin-ong. Sejak pengangkatan Tai-si-ong (Raja Kuil Agung) baru, kira-kira empat tahun yang lalu saya sudah berusaha untuk menghadap Lo-jin-ong, tapi selalu tidak berhasil... Oleh karena itu kesempatan ini tentu tidak akan saya lewatkan begitu saja. Boleh tidak boleh saya akan ikut Lo-jin-ong !" jawabnya mantap.

"Kakek yang baik..." Yang Kun berkata dengan halus. Tidak enak juga rasanya membohongi kakek itu terus terusan. "Ketahuilah, sebenarnya aku ini....."

Tapi bukan main kagetnya Yang Kun ketika tiba-tiba kakek itu menangis meraung-raung kembali begitu mendengar ucapannya yang sopan dan halus tersebut.

"Lo-jin-ong, jangan bunuh aku! Ampunkanlah diriku yang tua ini! Aku sangat ingin menjadi pelayanmu! Jangan kaubunuh diriku!"

"Kurang ajar! Siapa mau membunuh dirimu? Ngaco! Hmmh..... terserah! Kau boleh mati sekarang atau mau ikut denganku !" Yang Kun berteriak sambil meloncat pergi meninggalkan tempat itu. Menghadapi ulah kakek sinting tersebut hatinya terasa jengkel bukan main. Chu Seng Kun mengangkat pundak. Lalu sambil tersenyum kecut ia juga berlari mengikuti kawannya.

Oo0dwkz0hend0oO

Malam semakin larut. Udarapun terasa dingin sekali. Tapi Yang Kun tidak memperdulikan semua itu. Bagi seekor kijang ia berluncuran cepat sekali menyusuri jalan besar yang menuju ke desa Hok-cung. Sementara tidak jauh di belakangnya, tampak Chu Seng Kun yang mewarisi Pek-in-gin-kang dari Bu-eng Sin-yok-ong, menempel terus seperti bayangan saja! Dan tak seorangpun dari kedua orang itu yang mau memikirkan keadaan si kakek tua lagi.

Sekejap saja dusun yang mereka tuju telah berada di depan mata. Biar malam sudah mulai larut, ternyata suara gelak ketawa para perampok itu masih saja terdengar dengan ramainya. Sinar obor yang mereka sulut kelihatan terang benderang menerobos rimbunnya daun dan pepohonan yang melingkari dusun kecil tersebut. Dari jauh kadang-kadang terlihat beberapa orang sedang hilir mudik dengan obor besar di tangan mereka.

Yang Kun berhenti tidak jauh dari mulut jalan yang membelah desa itu. Tampak tujuh atau delapan orang laki-laki kasar berdiri di mulut jalan tersebut, lengkap dengan senjata mereka masing-masing.

"Agaknya mereka menempatkan para pengawal juga di setiap mulut jalan. Kalau begitu mereka memang bukan perampok biasa. Mereka tentu pernah mendapatkan latihan khusus." Yang Kun berkata kepada Chu Seng Kun yang telah berdiri pula di sampingnya.

"Selain itu orang-orang ini sungguh berani sekali. Desa ini hanya beberapa puluh lie dari kota raja, meskipun begitu mereka seakan-akan tidak memperdulikan bahaya itu." Chu Seng Kun mengiyakan.

"Tapi menurut pembicaraan Hek-eng-cu dan Kwa Sun Tek tadi, perampok ini justru datang dari kota raja. Mereka menyerbu istana kira-kira dua atau tiga hari yang lalu....." Yang Kun mengatakan apa yang didengarnya dari kedua tokoh sesat itu.

"Hah? Kalau demikian itu pemberontakan namanya...."

"Benar! Chu-twako, hatiku rasanya jadi ingin sekali bertemu dengan Liu twako."

Chu Seng Kun tersenyum penuh arti. Untunglah suasana sangat gelap di sekitar mereka, sehingga senyum itu tak terlihat oleh siapapun juga.

"Yang-hiante, lalu apa yang akan kita kerjakan sekarang? Menggasak para penjaga ini atau langsung masuk menemui pimpinan mereka?"

"Bagaimana kalau kita masuk dulu secara rahasia agar kita bisa menilai keadaan sebaik-baiknya?" Chin Yang Kun mengajukan usul.

"Bagus sekali! Itu memang jalan yang terbaik. Dan untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan luas, sebaiknya kita masuk secara berpencar. Yang-hiante masuk dari sebelah utara, aku masuk dari sebelah selatan. Kita masing-masing harus berusaha mengumpulkan keterangan sebanyak-banyaknya agar kita dengan mudah dapat

menentukan apa yang mesti kita lakukan nantinya. Kita bertemu di tempat mereka berkumpul dan bersuka-ria. Bagaimana, Yang-hiante?"

"Setuju ! Mari kita berangkat !" jawab Yang Kun tegas.

Keduanya lalu berpisah. Yang Kun berlari ke arah utara, sedang Chu Seng Kun menyelinap ke arah selatan. Sebentar saja mereka telah lenyap ditelan kegelapan malam.

Yang Kun melangkah perlahan lahan menyusuri selokan kecil yang mengalir di tepi dusun. Lalu dengan tenang ia mendekati tembok halaman seorang penduduk yang hanya diterangi oleh lampu minyak, sehingga di antara rimbunnya tanam-tanaman di sekitarnya sinar itu hampir tidak berarti sama sekali.

Melihat tempat itu sepi sekali dan tak seorang penjagapun yang kelihatan Yang Kun segera meloncat ke atas tembok. Matanya yang tajam lalu mengawasi seluruh halaman rumah yang luas di bawahnya. Tampak olehnya halaman yang remang-remang karena cahaya beberapa buah lampu minyak yang ditaruh di beberapa tempat itu benar-benar sangat bersih dan terawat rapi. Suatu tanda bahwa penghuni rumah itu adalah seorang yang berkecukupan serta suka akan kebersihan.

Yang Kun meloncat turun, kemudian berlari menyelinap di antara pohon-pohon perdu dan bergegas melintasi halaman samping. Pemuda itu lalu berhenti sebentar di dekat kandang kuda. Agak lama ia berdiri di tempat itu. Hatinya merasa bergetar. Perasaannya mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak beres, yang mungkin dapat membahayakan jiwanya di sekitar halaman itu. Tapi ia tidak dapat mengetahui, bahaya apakah itu? (Seperti telah diceriterakan di bagian depan, secara tidak sengaja Yang Kun telah berlatih semacam ilmu yang biasa disebut orang Lin-cui Sui-hoat ketika sedang mengobati kakinya di istana. Ilmu kesaktian ini didasarkan pada ketajaman perasaan dan kesempurnaan panca indera

manusia. Sehingga apabila ilmu ini telah dipelajari dengan sempurna, orang akan mampu mencium dengan perasaannya, segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya atau yang bakal terjadi di sekitarnya, tanpa melibatkan kelima panca-inderanya secara langsung !)

Ketika Yang Kun akan berkonsentrasi seperti yang dahulu biasa ia lakukan di istana apabila ingin mendengarkan suara hantu seruling, tiba-tiba telinganya mendengar desah napas seseorang di tempat penimbunan rumput. Secepat kilat Yang Kun menjejakkan kakinya ke atas tanah dan di lain saat tubuhnya telah melayang ke tempat itu.

Hampir saja kakinya menginjak tubuh seseorang ketika Yang Kun mendaratkan kakinya di tumpukan rumput tersebut. Untunglah dengan sangat cekatan pemuda itu segera menggeser kakinya ke samping lalu meloncat selangkah lagi ke depan.

"Bangsat! Anjing busuk! Apakah kau tidak bisa menunggu giliranmu sebentar lagi...?" dari dalam tumpukan rumput itu tiba-tiba muncul tubuh seorang laki-laki kasar, bertelanjang bulat mengumpat-umpat ke arah Yang Kun. Badannya yang kekar berbulu lebat itu tampak berkilat kilat karena peluh.

Sebelum Yang Kun menjawab makian itu, dari dalam timbunan rumput telah muncul lagi sesosok tubuh wanita, juga bertelanjang bulat, berdiri dengan menangis tersedu-sedu.

"Diam kau, perempuan !!" laki-laki itu menghardik. Tangan kirinya tampak melayang. Plaaakk! Wanita itu tersungkur kembali ke dalam tumpukan rumput. Lalu dengan beringas ia menghadapi Chin Yang Kun dengan bertolak pinggang.

"Kau belum enyah juga? Babi kotor! Apakah ingin kuremukkan dahulu kepalamu hingga hancur? Hah? Kau !" Mendadak laki-laki itu menghentikan sumpah serapahnya. Baru tersadar kalau yang dia hadapi bukan kawannya.

Tiba tiba terdengar suara derit pintu dibuka orang. Yang Kun menjadi terkejut dan agak panik. Dilihatnya pintu samping rumah besar itu terbuka perlahan lahan. Karena tidak ingin usahanya gagal. Yang Kun menjadi mata gelap. Kedua tangannya yang penuh tenaga Liong-cu i-kang itu terayun ke depan dengan dahsyatnya.

Laki laki kasar itu berusaha mengelak, tapi mana mampu ia lolos dari tangan yang penuh sin-kang tersebut?

"Prakkk!!"

Tanpa sempat berteriak lagi laki laki yang sedang memperkosa wanita itu terlempar dengan kepala hancur berantakan!

"Hei, Lo-go (Buaya Tua)...! Sudah selesai? Lekaslah! Mengapa kau hanya berteriak-teriak saja sejak tadi ? Apakah kuda binal itu belum dapat kau tundukkan juga, he. ...?" seorang lelaki tampak melongok keluar dari pintu yang dibuka tadi.

Dalam saat yang begitu mendesak Yang Kun sudah tidak dapat berpikir banyak lagi. Sambil terjun ke dalam timbunan rumput ia berteriak kasar, menirukan suara laki-laki yang baru saja dibunuhnya tadi.

"Diam kau, bangsat....!"

Tak terduga karena tergesa-gesa pemuda itu jatuh persis di atas tubuh si wanita yang malang tadi dan tanpa dia sengaja pula tangannya memegang persis pada buah dada wanita tersebut. kontan saja perempuan itu menjerit kaget!

Mendengar jerit perempuan itu orang yang melongok tadi segera tertawa tergelak-gelak.

"Setan kuburan ! Buaya tua itu benar-benar seekor kuda gila...!" serunya sambil menutup pintunya kembali. Lalu terdengar suara ketawanya yang kasar bercampur dengan ketawa teman-temannya yang lain.

Yang Kun menjadi lega kembali. Tapi ia segera tersipu-sipu ketika wanita yang ditindihnya itu mendorong dadanya dengan keras. Dengan muka merah ia melepaskan pegangannya dan meloncat berdiri. Dan ia semakin kikuk sekali ketika melihat wanita itu bangkit sambil berusaha menutupi tubuhnya yang telanjang dengan kedua belah tangannya.

"Aku aku oh, maafkan ... aku tak sengaja ! Sungguh ...!" pinta pemuda itu dengan hati tak karuan rasanya.

Dan ketika wanita yang ternyata masih sangat muda itu mulai menangisi nasibnya, Yang Kun makin menjadi bingung dan tidak tahu apa yang mesti dikerjakan. Maklumlah, selama ini pemuda yang masih hijau itu memang selalu tinggal di daerah terpencil serta belum pernah berhubungan dengan wanita, apalagi melihat seorang gadis bertelanjang bulat sedemikian dekatnya. Maka tak heran kalau keadaan seperti itu benar-benar sangat menggoncangkan jiwanya.

Keadaan Yang Kun masih juga seperti orang linglung ketika gadis malang itu sambil menangis melangkah ke arah mayat laki laki yang tadi dengan biadab telah memperkosanya. Yang Kun juga masih terpaku diam ketika melihat gadis itu mencabut pedang lelaki tersebut dan kemudian dengan buas mencacah cacah tubuh yang sudah tidak bernyawa itu. Barulah ia menjadi tersentak kaget setengah mati ketika gadis itu membalikkan ujung pedang tersebut dan menusukkannya ke dalam lambungnya sendiri.

"Nonaaaa..... !?" serunya sendat.

Dengan sigap Yang Kun menyambar tubuh si gadis yang terhuyung-huyung mau jatuh. Darah segar tampak menyembur dari luka akibat pedang itu. Tanpa sadar pemuda itu memeluk tubuh yang telanjang tersebut.

"Nona..... mengapa kau mengambil jalan yang sependek ini? Bukankah...."

Gadis itu menggeliat sebentar, lalu membuka matanya.

"Ti.....ada gunanya a-aku hidup.... Ke-ke-luargaku telah mereka bu-bunuh s-semuanya., ! A-aku juga sudah ti-tidak la.... layak untuk h-hidup lagi ! Me- mereka.....te...telah meng....hina diriku ohhh....!"

Kepala itu jatuh terkulai, nyawanya melayang.

"Keparat busuk.....! Kalian benar-benar harus dilenyapkan!" Yang Kun menggeram dengan marah.

Hati-hati tubuh itu diletakkan oleh Yang Kun di atas timbunan rumput, lalu dengan hati-hati pula tubuh yang telanjang tersebut ditutup dengan baju luarnya yang lebar. Kemudian dengan mengangguk kaku pemuda itu menggeram di hadapan mayat yang malang tersebut.

"Kau beristirahatlah dengan tenang, nona.... Akan kubalaskan sakit hatimu ini. Percayalah!"

Dengan wajah yang menyeramkan Yang Kun menoleh ke arah pintu yang tadi dibuka oleh kawan si pemerkosa itu. Lalu perlahan lahan kakinya melangkah mendekatinya.

Di depan pintu itu tiba-tiba Yang Kun berhenti. Hatinya terasa bergetar kembali. Malah sekarang terasa lebih keras dari pada tadi. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan, tapi tidak ada barang sesuatunya yang mencurigakan. Halaman itu tetap sepi. Hanya yang membuat pemuda itu merasa agak aneh ialah suasana di dalam rumah tersebut.

Semula dari dalam rumah besar itu terdengar suara percakapan dari beberapa orang teman penjahat yang dibunuhnya tadi, tapi sekarang di dalam rumah itu juga tampak sunyi. Tentu saja keadaan itu menambah keresahan di hati Yang Kun. Dugaannya bahwa ada sesuatu yang aneh telah terjadi di sekitarnya semakin kuat.

Berindap-indap Yang Kun mendekati pintu tersebut dan membukanya perlahan-lahan. Ternyata pintu itu tidak dikunci dari dalam.

“Hah?!?”

Yang Kun ternganga di depan pintu. Di dalam rumah tampak beberapa sosok tubuh bergelimpangan tidak teratur. Ada yang tertelungkup di atas meja, ada yang terlentang di atas meja, ada yang terlentang di atas kursi dan ada yang terkapar di atas lantai. Semuanya dalam keadaan pingsan dan tertotok lumpuh seluruh anggota badannya!

Tanpa mengurangi kewaspadaan Yang Kun memasuki ruangan dan memeriksa tubuh-tubuh yang bergelimpangan tersebut. Dua orang diantaranya, yang tertelungkup diatas meja, masih tampak bergoyang-goyang lengannya di bawah meja, suatu tanda bahwa peristiwa yang membuat mereka berkeadaan seperti itu belum lama berlalu.

Yang Kun semakin meningkatkan kewaspadaannya. Ternyata apa yang dia rasakan sejak dia memasuki halaman tadi benar-benar tidak salah. Ada orang lain yang memasuki tempat ini pula dan telah membereskan semua penjahat itu selagi ia sibuk mengurus gadis malang tersebut.

Yang Kun memeriksa kamar kamar yang lain. Keadaannya sama saja, di sana juga terdapat tubuh-tubuh bergelimpangan di antara makanan dan minuman yang berserakan pula. Mereka tergeletak dalam posisi yang aneh-aneh. Ada yang bersandar di dinding dengan mulut masih menggigit makanan, ada yang terduduk di atas kursi dengan tangan masih memegang cangkir, malah ada empat orang yang terkapar di atas lantai dalam posisi memperebutkan guci arak ! Dan ada beberapa benda di tempat itu yang masih kelihatan bergoyang goyang, tanda bahwa peristiwa ini juga baru saja terjadi.

Yang Kun berlari memasuki kamar belakang kalau kalau orang tersebut masih berada di sana. Tapi kamar belakang juga sepi, tak seorangpun yang kelihatan di tempat itu. Di dapur Yang Kun malahan mendapatkan keluarga tuan rumah telah menjadi mayat. Seorang laki laki tua dengan istrinya yang berwajah mirip sekali dengan gadis yang bunuh diri itu !

Di atas tumpukan kayu juga tampak beberapa mayat anak-anak yang semuanya menderita luka bekas siksaan.

Untuk sesaat kepala Yang Kun menjadi pening. Bayangan wajah ibu dan adik-adiknya berkelebat di depan matanya. Dendam yang selama ini tersekap di dalam tubuhnya menyala kembali dengan hebatnya.

Pemuda itu menggeretakkan giginya. Tiba-tiba terdengar suara gemerisik di luar rumah. Bergegas pemuda itu meloncat keluar.

Tapi di luar tetap sunyi sepi. Hanya di pekarangan sebelahnya terdengar suara maki-makian beberapa orang perampok yang sedang mabuk. Agaknya di sana juga sedang dikunjungi oleh kawanannya seperti halnya di tempat ini.

Dengan perasaan berang Yang Kun melesat ke pekarangan sebelah. Tapi ketika meloncati tembok halaman, hati pemuda itu terasa berdesir kembali. Perasaannya mengatakan bahwa ia telah didahului orang lagi.

Benarlah ! Di rumah itupun ia mendapatkan para perampok telah tertotok pingsan, berserakan di segala tempat!

Yang Kun berlari keluar kembali, lalu dengan gesit ia melesat ke rumah sebelahnya lagi. Dan seperti yang terjadi di kedua tempat itu, di sinipun telah terjadi hal yang sama. Para perampok yang bercokol di tempat itu juga telah pingsan tertotok oleh orang yang mendahuluinya !

Begitulah, setiap kali Yang Kun melongok ke rumah penduduk yang ia curigai ada kawanannya perampoknya, ia hanya menemukan tubuh-tubuh yang bergelimpangan di atas lantai.

Gila! Macam apa pula orang itu? Gerakannya demikian gesit dan kepandaianya begitu hebat, pemuda itu membatin. Kawanannya perampok itu sedemikian banyaknya dan satu atau

dua orang di antaranya tentu juga mempunyai kepandaian pula, tapi hanya dalam tempo yang sangat singkat sudah dapat dilumpuhkan oleh orang misterius tersebut. Dan tanpa menimbulkan suara ribut pula! Sungguh menakjubkan!

Sementara itu Chu Seng Kun yang menyelidiki dari arah selatan juga telah mengalami peristiwa yang mendebarakan.

Pemuda yang berkepandaian tinggi itu menyelinap di antara pohon-pohon rindang yang memagari pinggiran desa sebelah selatan. Hampir di setiap tempat ia melihat kelompok para perampok bersuka ria dengan makan dan minum, dilayani oleh para wanita penduduk desa, sementara para suami dan anak anak mereka menonton dengan wajah ketakutan di antara rumah rumah mereka yang hampir roboh digoyang gempa itu.

"Kurang ajar! Ini terang bukan perampok lagi. Kekuatan yang demikian besar seperti ini terang membutuhkan waktu lama untuk menghimpunnya. Dan untuk memimpin pasukan besar seperti ini tentulah harus orang yang hebat serta disegani pula oleh mereka." Chu Seng Kun bergumam di antara langkahnya "Lalu siapakah pemimpin itu?"

Chu Seng Kun segera meloncat ke atas pohon dan bersembunyi di antara daun daun yang rimbun ketika sampai di sebuah rumah besar yang berada di pinggir jalan besar yang menghubungkan desa itu dengan desa sebelahnya. Rumah tersebut terang benderang dengan sinar obor yang ditaruh di segala tempat. Belasan anggota perampok tampak hilir-mudik sambil bersuka-ria dengan cara masing-masing.

Rumah yang berada di seberang jalanpun tak kalah ramainya. Selain ramai tempat itu juga kelihatan dijaga ketat oleh pengawal-pengawal bersenjata tombak. Para wanita yang melayani di tempat itu juga lebih banyak dan masih muda-muda, biarpun seperti di tempat lain rata-rata wajahnya mereka juga tampak suram serta sangat menderita. Beberapa di antaranya malah kelihatan pucat dan putus asa. Tak heran

jikalau Yang Kun, kawannya yang masih muda itu sampai bertekad untuk menolong para penduduk itu, demikian pikir Chu Seng Kun di dalam hati.

Sambil berlindung di antara rimbunnya daun Chu Seng Kun merambat dari dahan ke dahan, sehingga akhirnya ia dapat mencapai di atas rumah di seberang jalan. Lalu tubuhnya melorot turun ke atas genting. Kemudian dengan sangat hati-hati ia membuka sebuah genting untuk dapat mengintai ke dalam.

Semua itu dikerjakan oleh Chu Seng Kun tanpa menimbulkan kecurigaan para perampok yang bertebaran di bawahnya. Dengan Pek-in-gin-kangnya yang sangat tinggi tak sepotong dahanpun tampak bergoyang ketika diinjaknya dan tak selembat daunpun kelihatan tanggal dari kelopaknya ketika tersenggol badannya. Seperti seekor kucing hitam tubuhnya yang jangkung itu bertengger di atas genting yang telah dibukanya, dan kedua buah matanya yang tajam itu mengawasi ke dalam ruangan yang dijaga ketat pada bagian luarnya tersebut.

Mula-mula terlihat oleh Chu Seng Kun beberapa orang gadis duduk di dekat pintu masuk. Dengan wajah tunduk mereka bersimpuh di hadapan seorang pemuda yang duduk di atas kursi kebesaran. Gadis-gadis itu juga tampak pucat dan takut. Sese kali mereka tampak melirik dengan takut ke arah laki laki muda yang kelihatan sedih di atas kursinya itu.

Chu Seng Kun tergetar hatinya. Kelihatannya pemuda itulah yang memimpin semua perampok di desa ini. Seorang pemuda halus berusia tiga-puluh tahun dengan pakaian sutera yang sangat mahal !

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki mendatangi ruangan tersebut. Para pengawal yang berada di depan pintu kelihatan sibuk memberi jalan.

"Pangeran... ! Ah, mengapa pangeran masih juga memikirkan hal itu ? Pangeran...." seorang laki-laki kurus berwajah keras dan kasar menyapa pemuda tersebut sambil memasuki ruangan. Sarung pedangnya yang panjang tampak terayun-ayun di pinggang kirinya.

Pemuda yang duduk lesu di atas kursinya itu menoleh sekejap, lalu kembali merenung seperti semula. "Sam-mo (Iblis ke Tiga), pergilah! Jangan ganggu aku!" katanya perlahan.

Tapi seperti seorang hamba yang sudah hapal akan watak tuannya, orang yang dipanggil Sam-mo itu tetap datang mendekat dan berdiri di samping kursi kebesaran itu. Dengan wajah penuh senyuman orang itu menjura.

"Perjuangan kita kali ini memang menemui kegagalan, pangeran. Tapi bukan berarti bahwa kita tidak mempunyai kesempatan lagi di masa datang. Kalau dipikirkan kembali, gerakan yang kita lakukan beberapa hari yang lalu memang terlalu tergesa gesa. Kita kurang teliti memperhitungkan kekuatan Kaisar Han yang berada di kota raja. Ayahanda pangeran belum memperhitungkan jago-jago Sha-cap-mi-wi yang ternyata sangat hebat itu !"

Kali ini Chu Seng Kun benar-benar terkejut sekali. Pangeran ? Pangeran dari mana, tanyanya dalam hati. Sejak semula ia dan Yang Kun memang telah bercuriga pada kekuatan yang sangat besar ini, tapi ia benar-benar tidak menyangka kalau kekuatan itu dipimpin oleh seorang pangeran. Apabila demikian kekuatan ini memang telah dipersiapkan oleh seseorang untuk melakukan pemberontakan kepada pemerintahan Kaisar Han !

Chu Seng Kun menjadi semakin bergairah untuk mengetahui tentang orang-orang ini. Matanya dengan tajam mengawasi orang-orang yang berada di dalam ruangan tersebut.

"Kau melupakan sesuatu, Sam-mo...." pemuda yang dipanggil dengan sebutan pangeran itu terdengar menukas kata-kata pembantunya yang baru saja tiba tersebut. "Ayahanda memang tergesa-gesa dalam melancarkan serangan itu. Tetapi hal itu karena sangat terpaksa. Menurut penyelidikan yang dilakukan oleh Siang-houw Nio Nio Lo-cianpwe, ada kekuatan lain yang lebih besar dari kekuatan kita juga sedang bersiap-siap untuk menggulingkan kekuasaan Kaisar Han. Kekuatan yang sangat besar itu dipimpin oleh seorang manusia aneh yang selalu menyembunyikan wajahnya di balik topi bertutup sutera tipis. Siang-houw Lo cianpwe tidak bisa menebak siapakah orang tersebut, hanya di dalam kalangan persilatan orang aneh itu dipanggil dengan nama Hek-eng-cu..... Nah, karena ayahanda tidak ingin didahului oleh orang itu, terpaksa beliau mengerahkan kekuatan kita selekasnya. Sungguh menyesal sekali kita telah gagal dan kekuatan kita menjadi bercerai berai seperti sekarang....."

Pemuda itu menghela napas berulang-ulang. Tampak benar betapa sedihnya dia.

Sebaliknya, orang yang dipanggil dengan sebutan Sam-mo itu tampak menyeringai kurang senang. "Pangeran..!" ucapnya perlahan. "Seharusnya ayahanda pangeran harus lebih berhati-hati jikalau mau mengambil keputusan."

"Hah? Apa maksudmu? Kau ingin.....?" pemuda itu tersentak marah.

Tapi dengan cepat orang itu menyabarkannya.

"Jangan tergesa gesa marah, pangeran.....! Hamba tidak bermaksud apa-apa. Hamba hanya ingin memberi peringatan tentang sesuatu hal yang mungkin telah dilupakan oleh ayahanda pangeran." katanya sambil membungkuk hormat.

"Hmh! Lekas katakan apa yang kaumaksudkan !" pemuda itu membentak.

Orang yang dipanggil dengan nama Sam-mo itu tersenyum, kakinya melangkah mendekati pemuda tersebut, lalu berbisik perlahan, "Seharusnya ayahanda pangeran tidak boleh percaya seratus persen kepada wanita tua itu. Kita semua telah tahu bahwa dia adalah ibu dari Yap Tai-ciangkun, panglima besar yang diandalkan oleh Kaisar Han ! Siapa tahu ada hubungan rahasia antara ibu dan anak itu? Kelihatannya saja wanita tua itu berada di pihak kita, tapi siapa tahu ia membantu musuh? Dengan mendorong-dorong kepada ayahanda pangeran agar lekas-lekas menggerakkan pasukan, selagi kita belum siap benar, berarti sama saja dengan menjerumuskan kita pada kehancuran. Maaf, pangeran jangan menjadi marah dahulu. ... ! Hamba harap pangeran merenungkan dulu kata-kata hamba ini, baru kemudian kita perbincangkan lagi..." orang itu menutup ucapannya dengan membungkuk hormat sekali, ketika dilihatnya pemuda tersebut menatap dirinya dengan mata merah.

Pangeran muda itu kembali menghela napas panjang. Mukanya tertunduk lagi seperti semula. Dengan acuh ia menggerakkan tangannya.

"Tinggalkan aku sendiri, Sam-mo ! Jangan ganggu aku lagi !"

"Baiklah, pangeran..." orang itu menjawab halus.

Tapi sebelum dia pergi, dari luar mendadak terdengar suara nyaring dari penjaga pintu yang memberitahukan kedatangan seseorang untuk menghadap.

"Orang ke dua dari Tung-hai Sam-mo datang menghadap.....!"

"Ji-ko.....!" Sam-mo menoleh ke arah pintu.

Seorang laki-laki berperawakan tegap dan memelihara kumis dan jenggot tebal tampak memasuki ruangan. Sama dengan adik seperguruannya, Ji-mo (Iblis ke Dua) juga

menyandang pedang panjang di pinggang kirinya. Wajahnya yang tertutup kumis dan jenggot itu tampak ganas dan kejam.

"Maaf, hamba mengganggu sebentar, Pangeran...." katanya membungkuk di ambang pintu.

"ji-mo (Iblis ke Dua), ada apa...?" Pangeran itu memandang dengan dahi berkerut.

"Pangeran.... " Iblis itu mendekat dan menjura dengan hormat. "Kita harus lekas lekas menentukan sikap, karena orang yang kita kirim ke kota raja telah mengirim berita bahwa pasukan Yap Tai Ciangkun sudah berangkat untuk menumpas pasukan kita disini. Diperkirakan tengah hari besok mereka sudah akan tiba di tempat ini. Toako sekarang sedang berkeliling desa untuk mempersiapkan semua teman-teman."

"Apa? Begitu cepatnya Yap Tai Ciangkun mengirim pasukan? Apakah suasana di kota raja sudah pulih dan baik kembali?" pangeran itu bangkit dari tempat duduknya dengan tegang. Kedua telapak tangannya mencengkeram pegangan kursi kebesarannya hingga hancur. Lapat-lapat tercium bau sangit bagi bau kayu terbakar!

Sejenak orang-orang yang berada di dalam ruangan itu tersentak kaget. Begitu pula dengan Chu Seng Kun yang berada di atas genting. Ternyata pangeran yang masih muda itu mempunyai lwee-kang yang cukup tinggi pula ! Tak heran sikapnya demikian keras dan sedikit sombong!

"Demikianlah khabar yang dikirimkan kepada kita, pangeran!" jawab Iblis ke Dua dengan tegang pula.

"Kurang ajar ..! Lalu bagaimana dengan pasukan ayahanda pangeran yang mundur ke arah barat? Apakah kita sudah mengetahui beritanya?"

"Belum! Tapi menurut pendengaran orang kita tersebut pasukan ayahanda pangeran untuk sementara akan tetap aman, sebab ayahanda pangeran telah membawa pasukan itu

ke arah Pegunungan Kun-lun yang luas. Sangat sukar bagi pasukan Yap Tai Ciangkun untuk mengejarinya."

"Lalu..... berapa besar kekuatan pasukan yang dikirim oleh Yap Tai ciangkun ke tempat ini? Adakah mereka lebih besar dari pada pasukan kita?"

"Tidak begitu banyak, pangeran! Pasukan itu tidak lebih dari seribu orang, hanya separuh dari kekuatan kita disini. Tapi mereka membawa peralatan yang lebih lengkap dan bahan makanan yang sangat banyak untuk persediaan mereka. Ada lebih dari duapuluh kereta besar yang mereka pakai untuk membawa bahan makanan itu. Agaknya mereka telah bertekad untuk mengejar kita sampai dapat!"

"Bah! Gila betul! Berarti tiada pilihan lain bagi kita selain bertempur menghadapi mereka. Tak ada gunanya kita lari atau menghindar dari mereka. Mereka akan tetap membuntuti kita dan akhirnya kita toh akan terpaksa berhadapan juga dengan mereka. Kemungkinan kita akan berada di pihak yang lemah malah! Dengan mudah pasukan yang mempunyai persediaan makan lebih dari cukup itu akan menangkap pasukan kita yang lelah dan kelaparan!"

"Lalu..... apa yang mesti kita perbuat sekarang, pangeran?" Ji-mo dan Sam mo bertanya hampir berbareng.

"Pergilah kalian berdua menyusul Toa mo. Siapkan seluruh kekuatan kita malam ini juga. Besok pagi akan kita atur persiapan untuk menyongsong pasukan musuh!"

"Baik!" kedua orang itu menjawab, lalu bergegas mereka meninggalkan ruangan tersebut.

Chu Seng Kun melihat pangeran itu dengan gelisah dan tegang berjalan mondar-mandir di dalam ruangan. Hampir saja ia meninggalkan genting itu ketika tiba-tiba pangeran tersebut berseru ke arah penjaga.

"Pengawal! Panggil Hong-gi-hiap Souw Thian Hai kemari! Lekas!"

Bukan main terkejutnya Chu Seng Kun mendengar seruan pangeran itu. Pemuda itu sampai lupa bahwa dirinya sedang berada di atas genting dan sedang mengintai orang. Sehingga tanpa terasa ia bergerak dan menyentuh genting yang baru saja ia buka tadi.

Terdengar suara gaduh ketika genting tersebut lepas dan meluncur turun ke bawah, kemudian jatuh serta pecah berantakan diantara kumpulan pengawal yang sedang makan minum bersama.

"Babi! Bangsat ! Anjing !" para pengawal itu menyumpah-nymph.

"Siapa berada di atas ? Turun !" pangeran itu dengan kaget juga berteriak.

Hampir tak terikuti oleh pandangan mata biasa pangeran itu bergerak menyambar kursi kebesarannya, lalu dilontarkan ke atas ke arah di mana Chu Seng Kun berada.

Terdengar suara gemuruh, lalu diikuti suara ribut yang hebat ketika kursi tersebut menghantam genting dan langit-langit kamar, sehingga atap di mana Chu Seng Kun tadi mendekam bagaikan meledak hancur berkeping keping.

Para pengawal dan para wanita yang berada di tempat itu bergegas menyelamatkan diri dari reruntuhan kayu dan genting yang berjatuhan ke arah mereka.

Chu Seng Kun terpaksa meloncat pula menyelamatkan diri. Rasa kaget ketika mendengar disebutkan nama Hong-gi-hiap Souw Thian Hai tadi masih melekat di hatinya, sehingga ia menjadi salah langkah ketika bermaksud untuk melarikan diri. Bukannya meloncat kembali ke atas pohon, tapi kakinya justru meloncat turun ke atas tanah. Tentu saja sebelum dia

menyadari kekeliruannya, para perampok itu dengan sigap telah mengepungnya.

"Mata mata musuh! Mata-mata musuh! Tangkap!" teriak mereka bersama sama.

Berbagai macam bentuk senjata meluncur menyerang Chu Seng Kun! Terpaksa pemuda itu mengerahkan Pek-in gin-kang untuk mengelak ke sana ke mari, kemudian dengan Kim-hong-kun dia balas menyerang para pengepungnya dengan hebat. Terdengar beberapa orang diantara pengepungnya berteriak kesakitan sambil melepaskan senjata mereka, ketika secara aneh kedua tangan dan kaki Seng Kun dapat menerobos pertahanan mereka serta melukai tubuh mereka.

Tapi para perampok itu semakin banyak yang datang, sehingga tempat tersebut menjadi penuh sesak oleh mereka. Chu Seng Kun tampak berkeringat juga akhirnya. Rasa rasanya sukar pula untuk melepaskan diri dari kepungan itu. Apalagi para perampok yang baru saja banyak minum arak itu menyerang dengan nekad, tanpa merasa takut sedikitpun.

Mula mula Chu Seng Kun hanya berusaha melumpuhkan mereka tanpa melukai badan mereka. Tapi setelah beberapa saat lamanya, mereka ternyata tidak juga jerih, padahal korban serangannya telah bertumpuk-tumpuk berserakan di sekitar tempat itu. Bagaikan kawanan semut yang ganas mereka tetap merubung dirinya, kemanapun dia pergi.

Beberapa saat kemudian justru dirinya yang mendapat luka karena sambaran pedang salah seorang diantara mereka malah !

Akhirnya pemuda itu menjadi marah. Dengan berteriak keras tubuhnya melenting tinggi ke atas. Sekejap terdengar suara gemeretak tulang-tulangnya ketika pemuda itu mengerahkan tenaga sakti Pai-hud ciangnya yang hebat! Lalu begitu tubuhnya turun kembali, terasa oleh para

pengepungnya itu seakan-akan udara di sekitar mereka menjadi hangat bagai dihembus oleh udara panas.

Dan sebelum orang-orang itu sadar, kaki dan tangan Chu Seng Kun yang penuh lwee-kang tersebut telah menghantam ke arah mereka.

"Plak! Plak! Blukk! Blukk!"

"Aduuh!"

"Auughh !"

"Ohhhh!"

Bagai rumput alang-alang dilanda air bah, beberapa orang di antara para pengepung itu tercabut dari tempatnya dan berpelantingan menimpa kawan-kawannya, sehingga untuk sesaat lamanya Chu Seng Kun terlepas dari kepungan mereka.

Tapi sebelum pemuda tersebut dapat memanfaatkan suasana yang kacau balau itu, dari luar telah meloncat tiga sosok bayangan menghadang di depannya. Ketiga sosok bayangan tersebut mengambil tempat di sekitar tubuhnya, agaknya menjaga agar dia tidak dapat melarikan diri.

Chu Seng Kun memperhatikan mereka dengan seksama dan ternyata dua di antara mereka telah ia lihat di dalam ruangan tadi. Ji-mo dan Sam-mo dari Tung-hai Sam mo! Dan oleh karena yang datang sekarang adalah tiga orang, pemuda itu segera bisa menebak bahwa yang lain tentulah Toa-mo. Mereka bertiga kini telah lengkap berada di hadapannya !

"Berhenti!" ketiga orang iblis dari Laut Timur itu berteriak berbareng. Wajah mereka yang bengis dan kasar itu memperlihatkan kemarahan yang tertahan.

Melihat sikap mereka, Chu Seng Kun merasa bahwa akan percuma saja bila ia ingin memberi keterangan kepada mereka. Apapun yang akan dia katakan tentu tidak akan

mereka percaya. Tampaknya ketiga Iblis yang ganas itu hanya ingin berkelahi dan membunuh, lain tidak!

Oleh karena itu Chu Seng Kun tidak berkata sepatahpun. Dia justru mempersiapkan seluruh tenaga Pai-hud ciangnya. Dan sebelum mereka berkata lebih lanjut, kedua belah lengannya telah terayun ke depan dengan dahsyatnya.

"Wuuuuussss.....!"

Serangkum angin hangat menerpa ketiga orang lawannya dan membuat hawa malam yang dingin itu menjadi terasa nyaman dan nikmat. Begitu nyamannya sehingga ketiga orang lawannya itu seperti sedang dibelai-belai oleh tangan-tangan yang halus. Mata mereka menjadi berat dan rasa-rasanya tadi kepingin tidur.

Tetapi sesaat kemudian ketika tangan Chu Seng Kun yang penuh lwee-kang itu telah berada di dekat tubuh mereka, mereka baru menjadi sadar dan kelabakan setengah mati. Mereka baru sadar ketika dalam kenyamanan suasana itu tiba-tiba dada mereka seperti ditindih oleh barang yang beratnya ribuan kati, sehingga pernapasan mereka rasa-rasanya menjadi tersumbat dan sukar untuk bernapas.

Darah mereka bergolak dan otomatis lwee-kang mereka meronta untuk mengadakan perlawanan. Dan sungguh untung bagi mereka bahwa pada saat-saat terakhir mereka bertiga mampu menghimpun lwee-kang masing-masing dan melontarkannya secara berbareng!

"Bummmmm.....!"

dua buah himpunan lwee-kang bertemu di udara dan menimbulkan suara menggelegar seperti ombak menghantam gunung karang.

Chu Seng Kun terdorong mundur dua langkah ke belakang, sementara ketiga lawannya jatuh terguling-guling beberapa meter jauhnya. Ketiga orang iblis dari Laut Timur itu melenting

berdiri dengan cepatnya. Mula-mula wajah mereka menunjukkan perasaan heran dan takjub melihat kekuatan pemuda yang berada di hadapannya itu, tapi sejenak kemudian wajah mereka berubah menjadi gelap dan penuh nafsu membunuh.

"Bangsat! Anjing busuk yang mau mampus. Setan mana yang mengirim engkau ke mari?" Toa mo mengumpat umpat.

"Hai, orang asing! Apa yang ditugaskan oleh Yap Tai ciangkun kepadamu ? Menyelidiki kekuatan kami di sini?" Ji mo yang garangpun ikut berteriak.

Ketika Chu Seng Kun tetap diam dan bahkan telah mempersiapkan lagi serangannya, mereka tidak berani lagi banyak omong. Toa-mo segera memberi isyarat kepada saudaranya untuk membentuk barisan Ang-cio hi-tin.

"Siapapun adanya dia kita tidak peduli! Karena dia berani memasuki daerah kita, kita harus membungkam mulutnya untuk selama-lamanya. Siapkan Ang cio hi tin ! Lekas !"

Ketiga iblis tersebut cepat mencabut pedang mereka yang aneh. Kecuali Ji-mo yang memegang dua buah pedang, yang lain memegang sebuah pedang di tangan kanan mereka masing-masing. Masing-masing menempatkan dirinya di belakang kakak seperguruannya yang tertua secara berurutan.

Chu Seng Kun melangkah setindak ke belakang melihat formasi lawan yang aneh itu. Dalam perantauannya selama ini ia belum pernah melihat atau mendengar bentuk barisan seperti itu. Dipandanginya senjata lawan yang panjang seperti gergaji sambil membayangkan moncong dari ikan cucut yang pernah ia lihat.

"Ang-cio-hi-tin! Barisan Cucut Merah ! Apakah itu? Adakah itu sebuah nama ilmu silat andalan mereka yang mereka mainkan secara bersama ? Dimanakah letak kehebatannya?"

Tapi Chu Seng Kun tidak memperoleh banyak waktu lagi untuk berpikir. Ketiga iblis itu telah meloncat ke arah dirinya dan menyerang dengan pedang gergajinya !

Seng Kun melangkah ke samping dengan tergesa-gesa untuk menghindari serangan itu, tapi karena ia tidak membawa senjata apapun, maka untuk selanjutnya ia hanya bisa mengelak saja kesana kemari, sedikitpun tidak berani menangkis. Padahal serangan lawan hampir tidak pernah berhenti dan memberi peluang bagi dirinya untuk mengambil napas. Tentu saja keadaan itu sungguh membuat ia menjadi repot sekali ! Beberapa kali senjata gergaji itu hampir saja mengenai tubuhnya. Untunglah Pek-in Gin-kang yang ia kerahkan masih mampu menolongnya.

Tapi keadaan seperti itu terang tidak bisa berlangsung lama, apalagi ketika lapat-lapat ia mencium bau amis dari senjata yang aneh tersebut. Pemuda itu melirik ke sekelilingnya, mencari senjata yang dapat ia pakai untuk menahan serangan lawan. Dan ia menjadi gembira ketika beberapa jauh dari tempatnya berdiri tergeletak sebuah golok besar yang tadi ditinggalkan oleh para pengepungnya. Maka sambil mengelak dari cecaran lawannya ia beringsut sedikit demi sedikit ke arah tempat tersebut.

Tapi Toa mo tampaknya mencium maksudnya itu.

“Singkirkan golok itu!” teriaknya ke arah anak buahnya yang menonton di pinggir arena, sementara pedang gergajinya semakin menekan lawannya.

Gila. Chu Seng Kun menyumpah di dalam hati. Tampak beberapa orang perampok mengambil golok yang diincarnya itu.

Terpaksa pemuda itu mengerahkan tenaga Pek-hud-ciangnya untuk mencari tempat-tempat lowong dari ketiga orang musuhnya.

Tapi Ang-cio-hi-tin tersebut memang benar-benar hebat! Pertahanan dari pedang sepasang yang dipegang oleh Ji-mo sungguh kuat sekali, padahal kedua buah pedang yang dipegang oleh Toa-mo dan Sam-mo selalu menyerang secara bergantian.

“Hahahaha.....orang asing! Kini baru terbuka matamu, bukan ? Haha..... jangan harap kau bisa lolos dari tangan kami ! Satu kali goresan saja dari pedang kami, kau akan berjingkrak-jingkrak seperti monyet kena terasi....dan ginkangmu yang hebat itu tidak akan bisa lagi menolongmu.” Ji-mo yang bersuara lantang itu terkekeh-kekeh gembira.

“Eh, pemuda tampan! Sudahkah engkau mendengar Racun Ubur-ubur Laut yang bisa bikin gatal itu? Hihihih....itulah dia kalau engkau ingin merasakannya! Terimalah sebuah goresan saja dari pedang kami, hohoho.....!” Sam-mo yang bertubuh kecil itu ikut mengolok-olok. Dari belakang ia mengayunkan pedangnya dari samping tubuhnya.

“Racun Ubur-ubur Laut? Bukankah racun tersebut adalah racun yang hampir membunuh Yang Kun, temanku itu? Kalau begitu apakah orang ini pula yang melukainya.....?” Dengan kaget Chu Seng Kun berdesah di dalam hati.

“Chu-toako!” tiba-tiba terdengar suara memanggil dari luar arena. “Serahkan orang itu kepadaku! Dialah yang hampir membunuh aku dahulu....!”

Dan sebelum gema suara itu hilang, dari semak-semak di belakang mereka melayang sesosok tubuh ke tengah-tengah arena. Di lain saat di dalam arena telah bertambah dengan seorang pemuda lagi. Chin Yang Kun!

Kali ini giliran dari Tung-hai Sam-mo yang dibuat kaget setengah mati. Tapi rasa kaget itu segera berubah menjadi perasaan gembira bukan main begitu melihat siapa yang datang.

“Hahaha-hohoho.....anak setan! Benar-benar ajaib! Dicari-cari kemana-mana tidak ketemu tidak dicari malah datang sendiri! Hohoho.... Sudah digariskan oleh takdir bahwa kau memang harus mampus di tangan kami. Nah, lekas berikan benda itu kepada kami!” Sam-mo yang sejak dahulu masih juga takabur itu tertawa berkepanjangan.

“Benar, engkau agaknya selama ini juga mencari kami untuk mengembalikan benda berharga kepunyaan pendekar Li itu.....” Toa-mo menyambung perkataan adiknya.

“Dan.....jangan sampai kami melukai engkau lagi dengan pedang ini,” Ji-mo ikut berbicara.

Ketiga orang iblis itu benar-benar tidak memandang dengan sebelah mata kepada Chin Yang Kun. Mereka masih meremehkan pemuda itu sebagaimana pada pertemuan mereka setahun yang lalu, dimana pada saat itu mereka dapat melukai dan menawan pemuda tersebut tanpa kesulitan.

“Yang-hiante, iblis inilah yang dulu melukai engkau....?” Chu Seng Kun menyambut kedatangan kawannya dengan gembira.

"Benar !" pemuda itu mengangguk. “Oleh karena itu biarkanlah aku membalaskan sakit hatiku itu.” Yang Kun berkata mantap.

“Tapi kuminta Yang-hiante tidak membunuh mereka! Toh dahulu Yang-hiante juga tidak sampai mati di tangan mereka.....” Chu Seng Kun yang sangat mengetahui siapa adanya Chin Yang Kun sekarang benar-benar merasa khawatir jikalau pemuda itu akan menyebar kematian di tempat tersebut.

Yang Kun menoleh sekejap kepada temannya lalu dengan sedikit mengangguk dia kembali mengawasi lawannya.

“Asal mereka tidak terlalu mendesakku, aku juga tidak akan membunuh mereka,” katanya. “Aku hanya ingin membalas perlakuan yang pernah mereka lakukan kepada diriku....”

Kedua orang pemuda itu berbicara seenaknya seakan-akan Tung-hai Sam-mo yang mereka bicarakan itu tidak berada di hadapan mereka. Mereka berbicara seolah-olah mereka berdua telah yakin benar bahwa mereka pasti dapat menundukkan lawan-lawannya dengan mudah!

Tak heran jika iblis itu menjadi marah bukan main. Seakan berdiri semua rambut di kepala mereka mendengar kata-kata yang bernada meremehkan tersebut! Apalagi perkataan itu dikeluarkan oleh dua orang yang mereka anggap berkepandaian di bawah kemampuan mereka.

“Gila! Benar-benar gila.....!” Toa-mo mencak-mencak. “Bocah! Apakah engkau telah lupa bahwa kau tadi nyaris mampus di tangan kami? Dan...kau bocah yang dulu juga mau mampus pula! Apakah kau juga telah melupakan pengalamanmu ketika kami seret dari luar kota Tie-kwan sampai ke tempat tinggal pendekar Li itu?” teriaknya sambil melotot ke arah dua pemuda itu berganti-gantian.

Tapi sedikitpun kedua pemuda itu tidak menggubris kemarahan iblis tersebut. Keduanya justru saling memandang dengan senyum dikulum.

Hampir meledak rasanya dada ketiga iblis yang biasa ditakuti orang itu.

"Hiyaaaaaat.....!" ketiga-tiganya berteriak berbareng.

Dengan formasi Ang-cio-hi-tin yang pernah mereka pakai untuk menundukkan Chin Yang Kun, Tung-hai Sam-mo kembali menyerang pemuda tersebut. Pedang gergaji yang berada di tangan Toa-mo meluncur cepat ke arah tenggorokan Yang Kun. Gerakan mereka persis gerakan seekor ikan cucut yang sedang menerjang mangsanya. Walaupun hanya Toa mo

yang menyerang, tetapi ternyata kedua orang adiknya juga ikut melayang bagai menempel di badan Toa-mo !

Tetapi Chin Yang Kun yang mereka hadapi sekarang bukanlah Chin Yang Kun beberapa tahun yang lalu. Selain kepandaianya telah maju berlipat ganda, pemuda tersebut memang telah mempersiapkan diri jika sekali waktu bertemu kembali dengan musuh lamanya itu. Dan kini cita-citanya tersebut telah terlaksana, tanpa terduga ia dapat berhadapan muka dengan mereka!

Tapi untuk menjajagi kekuatan mereka bila dibandingkan dengan kekuatannya sekarang, Yang Kun tidak lekas-lekas menginjak tempat kelemahan barisan itu. Beberapa saat lamanya ia masih berusaha mengelak kesana kemari dengan sesekali juga melontarkan serangan balasan.

Kadang-kadang terbersit juga pada pikiran Yang Kun untuk mengadu kekuatan tenaga dalamnya yang ampuh itu dengan kekuatan gabungan mereka yang dulu mampu menggempur dan menggencet dirinya. Tapi ia menjadi ragu-ragu. Ia telah berjanji dengan Chu Seng Kun tadi bahwa ia tidak akan membunuh mereka. Ia takut kalau tenaga Liong-cu-l-kangnya itu tidak mampu mereka tahan, sehingga mereka menjadi lumat karenanya. Selain itu ia telah berjanji kepada dirinya sendiri bahwa ia akan membalas perlakuan mereka dahulu dengan mempergunakan racun mereka sendiri. Agar mereka juga tahu bagaimana rasanya Racun Ubur-ubur laut itu!

Oleh karena itu pertempuran satu lawan tiga tersebut masih berlangsung dengan sengitnya. Tung-hai Sam-mo yang marah dengan garang berusaha meringkus lawannya yang masih muda, sementara lawannya itu masih juga meloncat-loncat mengitari barisan mereka.

“Memecah Karang memotong jalan.....!” Toa-mo meneriakkan jurus yang harus mereka lakukan.

“Melepas Sirip berbalik jalan!” sambungnya lagi.

Tidak mengherankan kalau selama ini barisan mereka itu belum pernah menemukan lawan. Gerakan mereka memang benar-benar gesit dan tangkas. Sepintas lalu hampir tak terlihat lowongan sedikit pun pada pertahanan mereka. Mereka melenting, meloncat, menerkam dan menghindar secara berbareng. Mereka bagaikan terdiri dari satu perasaan saja.

Tenaga yang mereka lontarkan juga bukan main kuatnya, karena dalam barisan itu tenaga mereka juga terkumpul menjadi satu. Setiap serangan dan tangkisan yang dilakukan oleh salah seorang dari mereka tak ubahnya kekuatan gabungan dari mereka bertiga!

Untunglah Hok-te Ciang-hoat dari Chin Yang Kun telah disempurnakan oleh neneknya sehingga kehebatannya sudah menjadi berlipat ganda pula. Oleh karena itu meski Ang-cio-hi-tin demikian hebatnya, pemuda itu tetap bisa melayaninya dengan tangkas, tanpa mengalami kesulitan sama sekali. Tentu saja keadaan itu membuat Chu Seng Kun yang tadi juga menghadapi barisan itu menggeleng-geleng kagum. Sungguh bukan main pesatnya kemajuan yang dicapai oleh temannya itu.

"Moga-moga hati dan jiwanyapun berkembang ke arah yang baik dan lurus. Pemuda dengan kepandaian seperti dia sungguh sangat berbahaya apabila sampai berjalan di jalan yang gelap dan kotor....." pemuda ahli pengobatan itu berdoa dalam hati.

Ketika sekali lagi Yang Kun mampu meloloskan diri dari serangan lawannya yang hebat dan ganas, Chu Seng Kun menggeleng-gelengkan kepalanya. Ilmu silat kawannya ini benar-benar hebat, katanya dalam hati. Mungkin dia sendiri tidak bisa berbuat seperti itu. Dan hebatnya pemuda itu seperti belum mengeluarkan seluruh kepandaiannya! Kadang-kadang tampak pemuda itu seperti masih mau menjajagi kepandaian Tung-hai Sam-mo!

Belasan jurus telah berlalu pula. Sekarang kelihatan kalau Tung-hai Sam-mo mulai dijalar oleh kegelisahan. Lawan yang dulu pernah mereka kalahkan itu kini ternyata telah berubah menjadi sangat perkasa. Jangankan mengalahkannya, sedang untuk melindungi diri dan mempertahankan barisan mereka pun kini tampaknya mulai susah. Gerakan tangan dan kaki lawan mereka semakin tampak membingungkan serta sulit diduga!

Agaknya Chin Yang Kun sudah dapat menyelami gaya permainan ketiga iblis tersebut. Beberapa kali pemuda itu seperti sudah dapat membaca maksud dan arah dari gerakan mereka. Sehingga setiap jurus yang mereka keluarkan tentu akan dipotong dan dibikin kocar-kacir sebelum jurus itu selesai mereka lakukan.

Dan agaknya kegelisahan Tung hai Sam-mo ini terasa pula oleh anak buah mereka yang berada di pinggir arena. Mereka tampak mulai ribut dan siap untuk turun tangan membantu pemimpin mereka itu.

"Nah ! Apakah kalian belum juga mengaku kalah dan meletakkan pedang itu?" Yang Kun mengejek.

Ternyata ketiga iblis itu sudah mata gelap! Rasa malu dan penasaran membuat mereka gelap mata dan tak mpedulikan lagi keselamatan mereka! Mereka menyerang membabi buta.

"Tahan.....!" Yang Kun berseru, hingga ketiga orang lawannya terpaksa menghentikan amukan mereka. "agaknya kalian belum sadar kalau kalah. Kalian belum percaya kalau aku masih menyayangi jiwa kalian. Huh, kalau aku mau, tanpa bergerak ke tempat lain pun kalian takkan bisa mencelakakan diriku....."

"Babi sombong....! coba buktikan ucapanmu," Toa-mo berteriak makin marah. Bersama kedua adiknya ia kembali menerjang Chin Yang Kun. Yang Kun tertawa gembira.

“Baik, lihatlah.....!”

Pemuda itu melingkar ke samping untuk menghindari terkaman ujung pedang Toa-mo. Lalu ketika dilihatnya iblis itu masih juga memburunya pemuda itu cepat-cepat melangkah mundur lima tindak ke belakang.

Melihat gerakan itu Toa-mo yang sedang marah menjadi tertawa dan menghentikan serangannya.

“Hahaha....anak muda, kau tadi bilang tidak akan bergerak dari tempatmu. Lalu mengapa kau sekarang malah berlari mundur sambil terkencing-kencing begitu?”

Sekejap Yang Kun seperti mau marah, tetapi di lain saat matanya menjadi redup kembali. “Hm, jangan bergembira dahulu.....! aku memang belum mulai.....”

“Persetan! Kalau begitu mengapa engkau tidak lekas lekas memulainya? Masih menunggu saat yang baik bagi kematianmu? Ayoh!”

Tiga orang iblis dari Laut Timur itu memasang kuda-kuda berdasarkan barisan Ang-cio-hi-tin mereka. Toa-mo yang berdiri di depan menyilangkan tangan kirinya di depan dada, sementara tangan kanannya yang memegang pedang terjulur lurus ke atas. Ji-mo yang berdiri di belakangnya tampak menyilangkan juga kedua bilah pedangnya diatas kepala, sementara kedua kakinya ditekuk rendah sekali. Sedang Sam-mo yang berada di ujung belakang dari barisan itu tampak memegang tangkai pedangnya dengan kedua buah telapak tangannya, seperti layaknya seorang tukang kayu yang ingin membelah tonggak pohon dengan kapaknya! Itulah pembukaan dari jurus Ikan Cucut Menunggang Ombak!

Sebuah jurus yang kaya dengan variasi dan kembangan! Jurus itu biasa mereka pergunakan untuk menghadapi musuh yang lihai dan sukar mereka hadapi. Karena dengan jurus yang kaya dengan perubahan tersebut mereka cepat dapat

menyesuaikan diri dengan gaya dan gerakan lawan apabila mereka secara tak terduga menemukan lawan yang berat.

Dan itu berarti ketiga iblis tersebut mulai berhati-hati dalam menghadapi Chin Yang Kun. Agaknya mereka mulai berpikir kalau-kalau lawannya kali ini memang telah maju pesat sejak pertemuan mereka dahulu. Siapa tahu pemuda ini telah memperoleh seorang guru yang pandai?

Sebaliknya, pemuda yang secara diam diam sudah menyiapkan sebuah cara untuk menundukkan Ang-cio-hi tin itu dengan tenang mengerahkan sebagian dari tenaga Liong-cu-i-kangnya. Tampaknya pemuda itu juga tidak mau meremehkan barisan Cucut Merah lawannya. Dahulu ia pernah pula merasakan bagaimana hebatnya barisan tersebut. Apalagi dalam perang tanding seperti kali ini mereka tentu akan mengerahkan segala kemampuan yang mereka miliki untuk menjaga nama baiknya selama ini.

Oleh karena itu tentu tidak mudah pula bagi pemuda tersebut untuk begitu saja menjalankan rencananya. Mereka tentu akan melindungi tempat kelemahan mereka itu dengan ketat sekali.

Sementara itu suasana di luar arena terjadi sedikit kegaduhan ketika dari dalam rumah besar yang dijaga ketat itu keluar seorang pemuda berpakaian sutera indah. Pemuda itu berjalan tegap diikuti oleh seorang laki-laki gagah bertubuh tinggi besar.

"Siauw Ongya, ...! Siauw Ongya.. !" para perampok itu berteriak teriak menyambut pemuda berpakaian indah tersebut.

Semula, baru mendengar nama Hong-gi-hiap Souw Thian Hai disebut oleh pangeran itu saja Chu Seng Kun sudah merasa kaget setengah mati. Kini begitu melihat siapa yang benar-benar datang di belakang pangeran itu, Chu Seng Kun

rasanya malah seperti sedang bermimpi dan hampir-hampir tidak mempercayai apa yang telah dilihatnya.

Laki-laki tampan bertubuh tinggi besar itu sungguh-sungguh Hong-gi-hiap Souw Thian Hai yang sangat dikenalnya!

Sementara itu empat orang jago yang telah siap untuk bertarung di dalam arena itu telah mulai berlaga. Mereka tidak mempedulikan sama sekali keributan kecil yang disebabkan oleh kedatangan pangeran itu. Masing-masing telah dicekam suasana tegang di antara mereka sendiri. Masing-masing tidak mau melepaskan mata dan perhatian kepada lawan yang berada di depannya. Dan pertempuran mereka kali ini benar-benar hebat luar biasa.

Tung-hai Sam-mo yang menyadari bahwa mereka kini sedang berhadapan dengan seorang jago muda berkepandaian tinggi, benar-benar mengerahkan segala kemampuan mereka dalam Barisan Cucut Merah itu. Mereka bertiga bergerak dengan lincah dan gesit secara berbareng, sehingga secepat lalu mereka seperti bukan terdiri dari tiga orang manusia tetapi seperti lengket menjadi satu jiwa saja. Mereka meloncat, menerjang, menghindar dan menjatuhkan diri dengan manis sekali seperti tiga orang pemain akrobat yang sedang memainkan gaya dan gerakan ikan cucut di lautan.

Mereka menyerang dan bertahan dengan rapi sekali. Mereka agaknya juga telah menyadari tempat kelemahan mereka, sehingga dalam pertempuran mereka itu mereka sungguh sungguh memperkuat tembok pertahanan dari barisan mereka tersebut.

Sedangkan Chin Yang Kun yang kali ini ingin membuktikan ucapannya bahwa ia sebenarnya mampu menundukkan Ang cio-hi-tin juga berusaha sekuat tenaga untuk membuktikannya. Biarpun karena alasan-alasan yang telah

disebutkan di muka pemuda itu tidak mau mengeluarkan ilmu pemberian nenek buyutnya.

Ternyata Hok te Ciang-hoat yang telah disempurnakan itu telah lebih dari cukup untuk menghadapi Barisan Cucut Merah ketiga iblis tersebut. Gerakan tangan dan kakinya yang kuat dan cepat itu ternyata mampu menahan dan membendung gerakan ikan cucut yang dilakukan oleh ketiga iblis tersebut! Sehingga lambat laun ikan yang ganas itu semakin terpojok dan sulit bergerak seperti layaknya seekor ikan yang terperangkap di dalam jarring! Kemanapun mereka akan bergerak rasa rasanya selalu membentur kekuatan lawan yang melingkupinya.

Akhirnya beberapa saat kemudian justru ketiga orang itulah yang terkurung dan tidak bisa bergerak lagi dengan leluasa. Hok te Ciang-hoat dari Chin Yang Kun yang hebat itu mengurung dan mendesak mereka.

"Setan! Ibliis.....!" Toa-mo yang suka mengumpat itu berteriak penasaran.

"Hei, kau memaki siapa?" Yang Kun dengan tenang membalas seloroh itu. "Apakah engkau memaki dirimu sendiri ? Haha.... sungguh baru kali ini aku mendengar ada orang memaki julukannya sendiri! Benar benar tidak aturan !"

"Anjing! Babi! Cacing busuk.....! Kubunuh kau!" Toa-mo meralat makiannya.

"Hahaha..... cobalah kalau bisa! Tapi sementara itu aku akan membuktikan bahwa Ang-cio-hi-tin kalian ini benar-benar tidak bisa berbuat apa-apa kepadaku meski aku hanya berdiri diam saja di suatu tempat....!"

"Bangsaaaat.....! Kau sungguh sombong sekali! Lekas kaulakukan..... lekaaaas.....!"

Kemarahan Tung-hai Sam-mo benar-benar telah mencapai ubun-ubun. Dengan Ang-cio-hi-tin mreka menerjang Chin

Yang Kun tanpa perhitungan lagi. Dalam benak mereka hanya ada satu keinginan yaitu lekas-lekas menggasak pemuda sombong itu dan mencincangnya sampai lumat. Begitu bernafsunya mereka sehingga mereka tidak begitu memperhatikan lagi pertahanan mereka!

Dan inilah yang dikehendaki Chin Yang Kun. Di antara amukan mereka yang membabi buta ia melihat banyak lowongan yang terbuka. Maka tanpa menanti waktu lebih lama lagi Yang Kun melejit ke depan, menerobos pertahanan lawan dan menurunkan kakinya di samping tubuh Ji-mo.

Ji-mo segera menyongsong dengan pedang gergajinya. Tapi pemuda itu dengan mudah mengelakkannya, lalu dengan sedikit mengerahkan Liong-cu-i-kang pada jari-jarinya pemuda itu menjentik pedang lawan.

“Tingggg!”

Pedang itu membalik dengan keras dan benar saja menyobek leher Ji-mo sendiri. Untuk saat itu segera membuang diri ke belakang, biarpun oleh karena hal itu ia menjadi terhuyung-huyung keluar dari dalam barisan! Otomatis bentuk barisan tersebut menjadi rusak. Dan kalau saja Chin Yang Kun pada saat itu mau meneruskan serangannya, tak pelak lagi barisan tersebut akan hancur.

Tapi Yang Kun ternyata tidak mempergunakan kesempatan baik itu. Pemuda itu hanya melangkah ke depan mengikuti gerakan kaki Ji-mo yang goyah. Tampaknya ia benar-benar ingin membuktikan ucapannya tadi, bahwa ia mampu membuat barisan yang sangat dibangga-banggakan itu tak berkutik sama sekali terhadap dirinya ! Pemuda itu berusaha menempel terus di sebelah Ji mo yang malang.

Kedua Iblis yang lain segera menyesuaikan diri. Mereka segera mendekati Ji-mo guna menyusun lagi barisan mereka. Mereka belum menyadari bahwa lawannya sudah menginjak titik kelemahan mereka. Mereka baru merasa terkejut ketika

mereka bertiga sama sekali tidak bisa menyerang pemuda itu. Mereka menjadi kikuk dan tak bisa menyerang lawan yang berada di samping perut dan cucut mereka!

Bagai seekor belatung ketiga iblis itu melejit kesana kemari, berusaha dengan sekuat tenaga menghindari tempelan Chin Yang Kun. Tapi seperti seekor lintah pemuda itu tetap melekat di samping mereka.

"Nah, kalian lihat! Bukankah barisan kalian ini sudah tidak berguna lagi.....? Baik moncong maupun sirip ekor kalian tidak mampu menyentuh tubuhku! Satu-satunya jalan hanyalah mempergunakan pedang Ji-mo. Tapi seperti kalian lihat tadi, begitu Ji-mo ikut menyerang..... barisan ini tidak punya pertahanan lagi! Sekali terjang Ang-cio-hi-tin ini akan hancur!" Yang Kun berseru diantara langkahnya.

"Kurang ajar! Monyet busukkk...!" Tung hai Sam-mo semakin naik pitam. Mereka menyerang semakin ngawur. Kini tidak lagi dalam formasi Ang-cio-hi-tin. Mereka menyerang berserabutan.

"Heeiitt!"

Yang Kun menjejakkan kakinya ke atas tanah dan tubuhnya melenting tinggi melampaui kepala lawannya sehingga ketiga orang musuhnya untuk sekejap seperti kehilangan sasaran. Dan sebelum ketiga orang itu menyadari keadaannya, Yang Kun sekali lagi menyerang mereka. Dengan jurus liong-ongsao-te (Raja Naga Menyapu Tanah) kaki pemuda itu dari atas menyapu tiga kepala lawan yang berada dibawahnya.

Angin tajam yang meniup di atas mereka segera menyadarkan ketiga iblis tersebut dari kebengongannya. Secara berbareng mereka bertiga menjatuhkan diri di atas tanah, kemudian berguling menjauhkan diri.

Mereka bergerak dengan sangat tangkas dan sigap. Meskipun begitu ternyata gerakan mereka masih terlalu

lamban bagi Chin Yang Kun! Pemuda itu dengan gesit telah mendahului dan memotong gerakan tersebut.

Bagai kilat menyambar kedua belah tangan Chin Yang Kun menyambar ke arah lawannya dan sebelum semua orang tahu apa yang telah terjadi, ketiga iblis dari Laut Timur itu telah kehilangan pedang masing-masing. Semuanya telah berpindah ke tangan Chin Yang Kun! Dan sebelum ketiga iblis itu mampu berdiri dengan tegak, pedang yang berada di tangan pemuda itu kembali meluncur ke arah pemiliknya masing-masing dengan dahsyat.

Tiada waktu atau kesempatan sama sekali bagi Tung-hai Sam-mo untuk mengelak. Semuanya berlangsung dalam tempo yang sangat cepat. Jangankan untuk menggerakkan badan, sedang untuk mengejapkan mata saja rasa-rasanya sudah tidak keburu lagi! Maka di lain saat terdengar suara jeritan mereka ketika pedang-pedang itu menghujam ke dalam paha mereka masing-masing.

“Nah! Inilah pembalasanku! Kalian rasakan juga racun ubur-ubur laut kalian itu.....!” Yang Kun berseru diantara suara lolongan mereka.

“Hmm.....sungguh kejam!” tiba-tiba terdengar suara desah seseorang dari pinggir arena.

Chin Yang Kun cepat membalikkan tubuhnya. Dengan tajam matanya menatap laki-laki muda yang mengeluarkan suara itu. Seorang laki-laki muda dengan pakaian bersih dan indah! Beberapa orang pengawal tampak melingkarinya. Dan salah seorang di antaranya, yang bertubuh tinggi besar benar-benar membuat pemuda itu tersentak kaget bukan kepalang!

Beberapa saat lamanya Yang Kun seperti tidak percaya pada penglihatannya! Beberapa kali pemuda itu mengejapkan matanya, persis seperti yang dilakukan pula oleh Chu Seng Kun! Kedua-duanya sama-sama terkejut setengah

mati! Hanya kekagetan mereka kali ini mempunyai dasar yang berlainan.

Bagi Chu Seng Kun, selain tidak menyangka bahwa ia akan dapat bertemu muka dengan sahabat lamanya yang telah lama tidak pernah jumpa, pemuda itu juga merasa kaget melihat sahabat itu kini berbalik memusuhi pemerintahan Kaisar Han!

Sementara bagi Chin Yang Kun, perasaan kaget itu lebih didasarkan pada rasa gembiranya dapat bertemu dengan salah seorang yang dianggapnya telah membantai seluruh keluarganya. Pada waktu ibu dan adik-adiknya mati diracun orang di tengah hutan itu, si pembunuh meninggalkan surat agar ia pergi ke tepi sungai Huang-ho untuk menemui orang itu. Dan di dalam gubug yang telah ditentukan itu ia menjumpai orang ini! Saat itu ia dapat menangkap orang ini, sayang karena kelalaiannya orang ini dapat melarikan diri.

Dalam waktu yang singkat, wajah Yang Kun yang semula cerah karena dapat membalas dendam terhadap Tung-hai Sam-mo, berubah menjadi keruh kembali. Hatinya tampak bergolak dengan hebat. Bayangan ibu dan adik-adiknya yang mati keracunan kembali menggoda hatinya.

Tapi sebelum pemuda itu berbuat lebih lanjut, laki-laki muda yang dikawal oleh musuh besarnya itu telah melangkah ke depan. Dengan garang ia menunjuk ke arah Tung-hai Sam-mo yang bergulingan di atas tanah karena menderita gatal di sekujur tubuhnya itu.

"Souw-taihiap... Bawa mereka ke pinggir dan obatilah!" perintah laki-laki muda yang dipanggil siauw-ongya oleh para pengikutnya itu.

Pengawal berperawakan tinggi besar yang dipanggil dengan nama Souw taihiap itu melangkah maju tanpa berkata sepatahpun. Wajah yang sebenarnya sangat ganteng itu tampak sangat dingin dan kaku, sedikitpun tidak

memancarkan perasaan yang terkandung di dalam hatinya. Dengan langkah ringan ia mendekati Tung-hai Sam-mo bergulingan di tengah-tengah arena, menotoknya beberapa kali kemudian menyeret mereka kepinggir dan menyerahkan kepada pengawal-pengawal yang lain. Semua itu ia kerjakan dengan cepat dan tangkas sehingga semua orang baru sadar ketika semua itu telah selesai dikerjakannya.

"A Hai... eh saudara Souw ! Selamat berjumpa!" Chu Seng Kun yang sudah sekian lamanya berdiri mematung itu menyapa dengan suara bergetar. Oleh karena sedikit gugup pemuda itu sampai memanggil dengan namanya saja. Sebuah nama yang dipakai oleh Souw taihiap itu ketika masih menderita sakit ingatan dahulu.

Pengawal itu tergagap dan menoleh dengan cepat! Matanya yang dingin itu terbelalak, seperti orang yang sedang tersentak dari sebuah lamunan yang mengecewakan. Sekejap mata ia memancarkan sinar kegembiraan yang besar, tapi sedetik kemudian sinar itu menjadi layu kembali. Malahan beberapa kali tampak oleh Chu Seng Kun, sahabat lamanya itu menghela napas berulang-ulang.

"Saudara Chu..." sahabat itu akhirnya berdesah perlahan, "..... sayang kita terlambat berjumpa sehingga kita terpaksa harus berdiri berseberangan..... Aku..... ahh, sudahlah !"

"Saudara Souw! Apa....apakah maksudmu? Apakah yang terjadi ? Kau.....?" pemuda ahli pengobatan itu terbelalak bingung menyaksikan sikap sahabatnya yang aneh.

"Saudara Chu, sungguh panjang kalau diceritakan. Sekarang lebih baik kalian meninggalkan tempat ini, sebelum..."

"Souw taihiap, mengapa berhenti? Ringkus juga kedua mata-mata Kaisar Han itu! Jangan biarkan lolos !" siauw-ongya yang berpakaian indah itu memberi perintah lagi.

Wajah pendekar itu tampak menegang sebentar kemudian tertunduk lesu kembali. Matanya yang sayu itu menatap jauh ke depan.

"Orang ini adalah temanku. Dia bukan penjahat atau mata-mata. Biarkanlah dia pergi...." ucapnya datar.

"Huh! Apakah Souw taihiap sudah mulai membangkang terhadap perintahku?" siauw-ongya itu menegur tak senang. "Apakah Souw-taihiap sudah melupakan.....?"

"Baik! Akan kutangkap dia!" pendekar itu berteriak dengan penuh penasaran. Suaranya menggeledak, menggetarkan pucuk-pucuk pohon yang tinggi. Lalu dengan enggan ia menunduk ke arah Chu Seng Kun. "Saudara Chu.....maafkan aku! Aku benar-benar seorang yang tidak tahu membalas budi! Dengan sangat terpaksa hari ini aku harus menangkap kalian...."

"Bangsat! Pembunuh keji! Lihatlah mukaku...." Yang Kun yang sejak tadi juga hanya berdiam diri itu tiba-tiba berteriak keras. Kakinya yang panjang itu meloncat dengan tangkas ke muka.

"Yang-hiante, tunggu.....! Jangan.....!" Chu Seng Kun berteriak khawatir.

Tapi dengan tegak dan dada tengadah Chin Yang Kun telah berdiri di depan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Matanya menyala seakan mau membakar tubuh lawan yang berada di mukanya. Kedua tangannya terkepal di depan dadanya, siap untuk melontarkan Liong-cu-i-kangnya yang ampuh.

"Pembunuh licik! Apakah kau masih mengenal aku?" geramnya menahan marah.

Hong-gi-hiap cuma melirik sekejap, sedikitpun tidak terpengaruh oleh sikap Chin Yang Kun yang ganas dan mengandung nafsu membunuh itu.

"Hmm, aku belum pernah melihatmu, apalagi mengenalmu. Siapakah engkau? Mengapa engkau menuduh aku sebagai pembunuh licik?" Hong-gi-hiap balik bertanya. Lalu sambungnya lagi dengan nada agak ragu, "Apa..... apakah ada salah seorang dari keluargamu yang telah kubunuh?"

"Kau memang telah melupakanku. Tapi aku tidak akan pernah lupa pada pembunuh ibu dan adik-adikku!" Chin Yang Kun menjawab tegas.

Hong-gi-hiap Souw Thian Hai menghela napas dengan berat sekali, kepalanya tertunduk semakin dalam. Kelihatan betapa sedih hatinya.

"Engkau mungkin benar! Hampir sepuluh tahun aku kehilangan ingatanku, dan selama itu pula aku tak sadar pada apa yang telah kukerjakan. Mungkin pada saat itu pulalah aku telah kesalahan tangan membunuh keluargamu....."

Sementara Chu Seng Kun menjadi semakin bingung menyaksikan keadaan tersebut. Belum juga hilang rasa kaget dan herannya, kini ditambah lagi dengan sikap Yang Kun yang aneh terhadap Hong-gi-hiap Souw Thian Hai, sahabat lamanya!

"Yang-hiante, bersabarlah.....! mengapa pula kau ini?" serunya melerai. Kemudian melihat kawannya itu tidak dapat juga disabarkan, ia baru menghadapi Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. "Saudara Souw, kawanku ini agaknya telah mencurigai engkau, bahwa kau telah membunuh keluarganya.....saudara Souw, benarkah engkau meracuni wanita dan anak-anak setahun yang lalu? Tepatnya di hutan sebelah utara kota Tie-kwan?"

Hong-gi hiap menoleh dengan cepat. Matanya yang mencorong itu tampak berkilat merah. Kelihatannya ia tersinggung mendengar tuduhan itu.

"Setahun yang lalu... ? Saudara Chu, jikalau aku sampai berbuat jahat ataupun perbuatan tidak baik yang lain pada

sepuluh atau lima tahun yang lalu, mungkin semua orang akan percaya, karena pada saat itu aku menderita sakit lupa ingatan. Tapi setelah penyakit tersebut kausembuhkan pada lima tahun berselang....apakah semua orang masih mempercayainya juga kalau aku berbuat sekeji itu? Dan harap direnungkan baik-baik, pernahkah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai mempergunakan racun? Kukira, kalau hanya untuk membunuh orang saja kedua tanganku ini sudah lebih dari cukup. Tak perlu aku mempergunakan senjata ataupun tetek bengek seperti racun itu.....!"

Chu Seng Kun mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia percaya seratus persen pada kata-kata itu, karena ia tahu betul macam apa Hong-gi-hiap Souw Thian Hai itu. Apa yang baru saja diucapkan oleh pendekar sakti itu memang benar adanya.

Lain halnya dengan Chin Yang Kun! Selain selama ini dia memang belum pernah mendengar ataupun melihat sepak terjang Hong-gi-hiap Souw Thian Hai, pemuda itu memang benar-benar telah dibutakan oleh dendam yang menyala di dalam hatinya. Ucapan yang panjang lebar dari pendekar sakti itu justru ditafsirkan sebagai kata-kata hinaan terhadap dirinya.

"Bangsat! Betapa sombongnya engkau.....!"

"Hah? Apa-apaan ini? Souw taihiap, mengapa tidak lekas-lekas turun tangan juga?" tiba-tiba siauw-ongya itu berteriak tak sabar. "Cepat ringkus mereka!"

Jilid 10

"SAUDARA Souw ingatlah ! Jangan kauindahkan perintah gila itu! Mari kita bersama-sama meninggalkan tempat ini!" Chu Seng Kun berteriak memperingatkan sahabat lamanya itu. Dan ketika Hong gi hiap tidak juga bergerak dari tempatnya. Chu Seng Kun berganti siasat. "... Atau kita lawan saja orang itu dan kita bubarkan para perampok yang mengganggu rakyat ini! Saudara Souw....?"

"Kurang ajar! Tutup mulutmu!" siauw ongya itu membentak.

Kaknya menjejak tanah dan tubuhnya meluncur ke arah Chu Seng Kun. Kedua buah tangannya dengan telapak tangan terbuka menghantam lurus ke muka, mengarah ke wajah pemuda ahli pengobatan itu. Serangkum hawa panas melesat dari kedua belah telapak tangannya, membelah udara malam yang dingin mencekam itu.

Pada saat yang sama, Chin Yang Kun yang juga sudah tidak tahan lagi menahan luapan dendamnya, telah maju menerjang Hong gi-hiap Souw Thian Hai !

Maka di lain saat dengan disaksikan oleh ratusan pasang mata, berlangsunglah suatu pertempuran sengit antara tokoh-tokoh persilatan berkepandaian tinggi. Begitu dahsyatnya pertempuran mereka, sehingga para perampok yang memagari arena itu terpaksa berlarian mundur menjauhkan diri. Masing masing mencari perlindungan diantara pohon pohon dan reruntuhan rumah yang berserakan di sekitar tempat itu. Mereka menjadi ketakutan ketika melihat beberapa orang kawan mereka jatuh terkapar di atas tanah akibat terkena angin pukulan mereka yang nyasar.

Bukan hanya itu saja!

Tanah, pasir dan batu kerikil yang tersepak oleh kaki kaki orang sakti itu ternyata juga mampu menembus kulit mereka

dan merusak benda-benda di sekitar arena tersebut. Oleh karena itu dapat dibayangkan, betapa dahsyatnya pertempuran mereka itu.

Chu Seng Kun yang melayani pangeran muda itu benar-benar dibuat terkejut oleh kesaktian lawannya. Ilmu silat lawan yang bersifat keras dan cepat itu benar-benar hebat luar biasa. Apalagi setiap gerakannya selalu ditunjang oleh hawa panas yang keluar dari tubuh pangeran itu ketika mengerahkan Iwee kangnya! Dan hawa panas ini benar-benar sangat mengganggu konsentrasi Chu Seng Kun, karena hawa panas itu keluar dari badan lawan seperti tak habis-habisnya, sehingga lambat laun hawa panas tersebut seperti mau membakar udara di sekitar mereka.

"Gila! Ilmu apa pula ini?" geram Chu Seng Kun sambil meringis kesakitan ketika lengannya menangkis pukulan lawan. Lengan lawannya seperti berubah menjadi bara api yang menyengat kulitnya ketika saling berbenturan.

Sedangkan di arena yang lain tampak Chin Yang Kun sedang berusaha keras untuk menguasai lawannya. Masih terbayang bayang di dalam benak pemuda itu ketika mereka bertemu dan bertempur di dalam gubug kosong di tepi sungai setahun yang lalu. Lawannya, yang ternyata adalah seorang pendekar besar itu mempunyai bermacam-macam ilmu silat aneh. Salah satu di antaranya adalah ilmu silat yang dilakukan dengan separuh badan. Untunglah dengan Hok te Ciang hoatnya yang belum disempurnakan itu ia mampu menundukkan orang itu.

Sekarang ilmu silatnya telah dibenahi dan disempurnakan oleh neneknya. Selain dari pada itu ia juga telah menerima warisan Liong cu i-kang dan Kim coa ih-hoat! Maka betapapun selama ini orang itu juga telah menyempurnakan ilmunya, Yang Kun masih beranggapan bahwa ilmunya masih lebih tinggi dari pada ilmu lawannya.

Yang Kun tampak semakin bernaflu. Ia tidak ingin lawannya terlepas seperti dulu lagi. Dengan Hok-te Ciang-hoatnya yang hebat ia mengurung Hong gi hiap Souw Thian Hai. Beberapa kali dapat mendesak dan menggempur ilmu silat lawan tapi sejauh itu ia belum dapat menjatuhkannya.

Sedangkan Hong gi hiap sendiri, biarpun selalu terdesak dan terkurung oleh pukulan Yang Kun tapi pada saat yang sulit ternyata masih selalu bisa menyelamatkan diri. Dan hal itu tentu saja sangat menjengkelkan Chin Yang Kun! Rasanya dalam keadaan terjepit pendekar besar itu masih punya jurus-jurus cadangan yang aneh-aneh untuk meloloskan diri.

Dan yang lebih menjengkelkan lagi, meski sedang repot mempertahankan diri, pendekar itu masih selalu mencari kesempatan untuk menoleh ke arah pertempuran yang lain. Sehingga dalam pandangan semua orang, meski pendekar itu kelihatan terdesak dan mengalami kesulitan, tapi sebenarnya justru berada di atas angin. Perbuatannya yang seolah-olah sedang mengalami kerepotan itu hanyalah suatu siasat untuk menjajagi kekuatan lawannya.

Tentu saja keadaan itu membuat Chin Yang Kun tersinggung dan marah sekali! Apalagi ketika berkali-kali lawannya memang selalu dapat lolos dari lubang jarum, pemuda itu menjadi semakin marah dan merasa terhina. Ia merasa seakan-akan lawannya itu memang sedang bermain-main untuk menggoda dirinya.

"Yang-hiante, tahaaaaan.. .! Jangan kau lawan orang itu! Kau.....kau.....dia.....!" Chu Seng Kun berteriak di antara kesibukannya sendiri melawan siau-wongya itu.

Tapi teriakan Seng Kun itu justru semakin menambah kemarahan Chin Yang Kun. Ia merasa dipandang rendah kepandaianya. Ia merasa bahwa kawannyapun menyangsikan kemampuannya untuk menghadapi Hong-gi-hiap Souw Thian Hai!

“Kurang ajar!” pemuda itu menggeretakkan giginya dan di lain saat ia telah menyambar sebuah golok yang tergeletak di atas tanah. Dan sekejap kemudian pemuda itu telah mengubah cara bersilatnya.

Sementara itu Chu Seng Kun yang sedang terkurung oleh hawa panas lawannya tampak berusaha memperbaiki keadaannya. Dengan Kim-hong-kun hoat warisan nenek moyangnya, pemuda menghadapi ilmu silat lawan yang keras dan cepat. Sementara secara perlahan-lahan ia mengerahkan Pai-hud-sin kang untuk melindungi badannya dari pengaruh sinkang lawannya yang aneh. Beberapa waktu kemudian keadaannya berangsur-angsur menjadi baik. Ternyata baik Kim hong-kun hoat maupun Pai hud sin kangnya mampu mengimbangi ilmu yang aneh tersebut. Udara disekelilingnya tidak terasa begitu panas lagi, sehingga tubuhnya menjadi lega dan dapat berkonsentrasi kembali.

Chu Seng Kun lalu berusaha mengamati ilmu silat lawan yang hebat tersebut. Walaupun gerakan-gerakannya terasa asing, tapi pemuda itu merasa pernah melihatnya. Cuma di mana ia pernah menyaksikannya, ia telah lupa sama sekali. Begitu pula dengan sinkang lawan yang berhawa panas itu, rasa rasanya ia pernah mendengarnya pula.

Ketika siauw-ongya itu berputar ke samping untuk memukul pelipisnya. Chu Seng Kun tidak berusaha untuk mengelakkannya. Pemuda itu justru memapaknya dengan jurus Merentang Sayap di Atas Kepala, salah sebuah jurus Kim hong kun hoat yang hebat. Kedua buah lengannya secara serentak merentang ke samping dengan kuatnya, hingga ketika lengan itu membentur pukulan lawan terdengar suara berdentang bagai besi menghantam baja.

"Duuuuukkk !!"

Mereka sama-sama tergetar, mundur beberapa langkah ke belakang. Dan untuk beberapa saat mereka hanya berdiri saling pandang, masing-masing masih mencoba mengamati

diri untuk mengukur kekuatan lawan. Ternyata tenaga mereka berimbang, begitu pula ilmu silat mereka !

Chu Seng Kun menoleh ke samping. Dilihatnya Yang Kun masih bertempur dengan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dan sepiantas lalu sahabat mudanya itu seperti di atas angin. Tapi meskipun demikian Chu Seng Kun tetap juga khawatir terhadap keselamatan Yang Kun.

Yang Kun masih sangat muda, pengalamannyapun belum banyak. Meski dilihatnya anak muda itu mempunyai ilmu silat tinggi, tapi yang dihadapinya sekarang adalah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai, seorang pendekar sakti yang selama itu belum pernah menemukan tandingan. Jadi kalau pendekar sakti itu kini sampai terdesak oleh serangan Yang Kun, hal itu benar-benar sangat mengherankan. Tentu ada apa adanya dalam hal ini.

"Hah, ternyata kepandaianmu sangat tinggi. Tak heran engkau berani melawan kami..." tiba-tiba siauw-ongya itu menggeram keras, sehingga Chu Seng Kun tersentak dari lamunannya. ".....Tapi bagaimanapun juga kalian takkan lepas dari tangan kami!"

"Siauw-ongya, biarkanlah kami yang membekuknya...." empat orang pengawal yang tadi mengelilingi pangeran muda itu maju ke depan.

Pangeran itu menoleh dengan dahi berkerut. Sejenak kelihatan ragu-ragu. tapi akhirnya mengangguk. "Baik! Lakukanlah! Tapi kuharap kalian berhati hati! Orang ini mempunyai kepandaian yang lumayan ..."

Empat orang pengawal itu meloncat ke arena. Masing-masing menggenggam golok besar di tangan kanan dan membawa perisai besi di tangan kiri. Mereka berempat meloncat berbareng, dengan gaya yang sama dan mendarat di depan Chu Seng Kun secara berbareng pula. Gerakannya tangkas dan sigap serta indah dipandang mata. Suatu tanda

bahwa merekapun bukanlah orang-orang lemah dalam dunia persilatan.

Tapi sebelum mereka mulai bergebrak, tiba tiba Hong gi hiap Souw Thian Hai tampak melejit datang. Ternyata kali inipun pendekar itu mampu meloloskan diri dari kurungan Chin Yang Kun. Padahal pemuda itu sudah mempergunakan sebuah golok untuk mengurung pendekar tersebut.

"Berhenti !" pendekar sakti itu berteriak. Tubuhnya yang besar itu berdiri bertolak pinggang di antara kedua pihak yang akan berlaga. Matanya yang mencorong dingin itu menatap ke arah siauw-ongya. "Pangeran, sekali lagi kumohon kepadamu untuk membebaskan saja mereka. Aku berani menanggung bahwa mereka bukanlah mata-mata seperti yang dituduhkan oleh Tung-hai Sam-mo. Aku yakin benar akan hal ini. Orang ini adalah sahabat lamaku...."

"Souw Tai-hiap....." pangeran itu menjawab tidak kalah garangnya. "Sejak kapan Souw Tai-hiap mulai menyanggah perintahku? Apakah mulai saat ini Souw Tai-hiap akan mengingkari janjinya! Sekali lagi kukatakan, orang ini harus ditangkap. Nah, silahkan Souw Tai-hiap mengerjakannya....!"

Wajah pendekar besar itu tampak merah padam.

"Pangeran! Agaknya pangeran juga telah melupakan sesuatu. Dalam perjanjian yang kita buat itu hanya menyebutkan bahwa aku hanya bertanggung jawab atas keselamatan pangeran! Itu saja, lain tidak."

"Tapi..... bukankah mereka juga bermaksud mencelakai diriku ? Mereka datang sebagai mata-mata musuh, padahal musuh itu akan membasmi kita semua. Lalu apa bedanya semua itu?" pangeran itu berkata marah.

"Tentu ada bedanya, pangeran. Karena pangeran bermaksud merebut takhta, maka musuh pangeran tentu banyak sekali. Selain Kaisar Han dan pembantu pembantunya, tentu masih ada juga yang lain, yaitu orang orang yang

menginginkan juga singgasana itu. Dan semua orang itu tentu akan selalu berusaha keras membunuh pangeran. Nah, apakah saya harus membunuh mereka itu semua? Padahal semua yang dikhawatirkan itu belum terjadi...?"

"Tetapi...?"

"Sudahlah, pangeran ! Aku hanya akan bertindak kalau pangeran benar-benar di dalam bahaya. Selainnya hal itu aku akan berdiam diri saja." Hong-gi-hiap Souw Thian Hai berkata tegas.

"Huh! Baiklah ! Jika demikian biarlah kami menangkapnya sendiri! Pengawal, kerahkanlah semua teman temanmu untuk meringkus mata-mata ini !" Pangeran itu berseru.

"Baik !" jawab para pengawal, diikuti suara gemuruh para perampok.

"Tahaaaan.....!"

Hong-gi hiap berteriak keras untuk menghentikan orang-orang itu. "Biarkan mereka pergi!"

Bukan main berangnya siauw-ongya itu !

"Hong-gi-hiap Souw Thian Hai! Kau benar-benar menjengkelkan! Kau bilang kalau tidak akan turut campur, tapi sekarang menghentikan pasukanku. Apa maksudmu sebenarnya?"

"Orang ini bukan mata-mata! Dan orang ini juga tidak bermaksud membunuh pangeran! Mengapa pangeran tetap saja akan meringkusnya?"

"Jangan turut campur! Tentang mata-mata atau bukan, biarkanlah aku nanti yang menyelidiki. Pokoknya ini saya curigai, maka aku akan menangkap dia untuk diurus benar tidaknya !"

"Hahahahahaaa ,.!" tiba tiba terdengar suara tertawa Chin Yang Kun yang sangat keras. "Kalian ini benar-benar kerbau

sombong yang tidak tahu aturan. Memperbincangkan nasib orang lain seperti anaknya sendiri, tanpa menanyakan pendapatnya lebih dahulu."

"Yang-hiante ? Apa maksudmu?" Chu Seng Kun tergagap kaget.

"Chu-toako, maafkanlah aku. Biarkanlah aku berkata kepada mereka."

"Yang hiante..... ! Tapi kuharap kau jangan....."

Yang Kun meloncat setombak ke depan. Tanpa merasa gentar sedikitpun ia bertolak pinggang diantara musuh-musuh yang mengepungnya.

"Hai, dengarlah kau!" serunya lantang sambil menunjuk ke arah siauw-ongya. "aku tidak peduli, apakah kau benar-benar pangeran atau bukan. Yang terang kedatanganku kemari hanya mempunyai satu maksud, yaitu menumpas....ya, menumpas para perampok gila yang mengganggu wanita dan penduduk di sini! Maka aku sungguh-sungguh tidak peduli apa yang kalian perdebatkan tadi. Apapun yang akan kalian putuskan, aku tetap akan menghajar kalian semua,....!" pemuda itu berhenti sebentar, kemudian menoleh dengan cepat ke arah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. ".....Dan kau, Hong-gi-hiap Souw Thian Hai! Aku baru tahu sekarang bahwa nama dan gelarmu demikian muluk serta megah. Kau pun tidak usah berlagak baik hati kepadaku. Bagaimanapun juga aku akan tetap menuntut kematian ibu dan adikku! Nah, siapa yang ingin kubereskan lebih dulu, majulah... ..!!!"

"Bocah sombong ! Aku ingat sekarang, kiranya engkaulah pemuda gila yang menyerang aku tanpa alasan di gubug kosong itu. Lalu menyeret tubuhku melalui hutan di tepi Sungai Huang-ho...." Secara mendadak Chu Seng Kun mengerahkan Pek in Gin kangnya. Tubuhnya melesat tinggi, lolos dari penjagaan empat pengawal yang tadi mau

menyerangnya. Lalu dengan ringan mendarat di samping Hong-gi-hiap Souw Thian Hai.

“Saudara Souw..... saudara tidak usah melayani kemarahan temanku itu. Ia telah dibutakan oleh dendamnya dan hal itu memang bisa dimaklumi. Segala sanggahan ataupun keterangan saudara Souw tentu tidak akan diterima olehnya. Oleh karena itu demi kebaikan semua pihak, kuharap saudara Souw mengalah kali ini. Biarkanlah hatinya menjadi dingin lebih dahulu, baru nanti kita beri keterangan yang sebenarnya.....” bisik pemuda ahli pengobatan itu kepada Hong-gi-hiap Souw Tian Hai.

“Baiklah, Chu-toako. Aku memang tidak bermaksud melawannya. Sejak tadi aku memang selalu mengalah.”

“Terima kasih, saudara Souw. Marilah kita berdiri di pinggir sekarang! Kita lihat sepak terjang temanku itu.”

Perlahan-lahan kedua sahabat lama itu bergerak ke tepi, menyisih dari para perampok yang berduyun-duyun mengepung tempat tersebut. Oleh karena ada Hong-gi-hiap Souw Thian Hai disisinya, tak seorangpun anggota perampok yang mengganggu Chu Seng Kun.

“.....tapi kita jangan terlalu jauh dari pertempuran. Bagaimanapun juga aku terikat untuk melindungi keselamatan pangeran itu.” Hong-gi-hiap berkata pelan.

“Tidak! Akupun ingin sekali melihat pertempuran ini. Sebuah pertempuran yang tentu sangat mengerikan sekali keadaannya....”

“Mengerikan? Apa maksud saudara Chu?” Chu Seng Kun menghela napas berulang ulang. Dipandangnya Chin Yang Kun yang kini berada sendirian di tengah-tengah arena. Pemuda sakti itu tampak memegang sebuah golok besar, matanya yang tajam tampak memandang berkeliling, ke arah lautan senjata yang mengepungnya.

"Saudara Souw, ketika bertempur melawanmu tadi, mungkin dia belum mengeluarkan ilmunya yang mengerikan.....Lihat sajalah nanti kalau dia sudah marah atau sudah kewalahan menghadapi pengepungannya! Golok itu justru akan dibuangnya dan dia akan mengeluarkan ilmunya yang sangat mengerikan."

"Mengerikan....?" Hong-gi-hiap berdesah perlahan, dahinya berkerut.

Sementara itu suasana panas benar-benar telah membakar hati setiap orang di tempat itu. Mereka seperti tidak punya pilihan lain selain bertempur dan membunuh untuk menghilangkan rasa sesak dan panas di dada mereka.

Mereka seperti lupa pada keadaan mereka. Lupa bahwa mereka hampir tidak istirahat sepanjang hari. Lupa bahwa malampun telah menjelang pagi dan semalam suntuk mereka tidak tidur sama sekali.

Dan begitu salah seorang telah memulai menggerakkan senjatanya, maka seperti kawanan lebah yang marah, yang lain pun ikut mengayunkan senjata mereka. Dan disertai suara hiruk pikuk yang memekakkan telinga pertempuran itupun meledak dengan dahsyatnya !

Chin Yang Kun yang marah itupun tidak mau sungkan sungkan lagi, Hok te To hoat (ilmu Golok Menaklukkan Bumi) yang telah disempurnakan oleh neneknya ia keluarkan sepenuh hati. Dengan disokong oleh liong-cu i-kangnya yang tinggi, golok itu bergerak bagai malaikat yang haus darah. Kemanapun golok itu pergi korban pasti berjatuh ! Tak seorangpun dari para perampok itu yang mampu menahan kekuatan Liong-cu i kang yang tersalur lewat golok tersebut.

"Mundur....! jangan terlalu dekat dengan pemuda iblis itu! Kepunglah dia dari kejauhan! Persiapkan anak panah !" siauw-ongya yang belum mau turun tangan itu berteriak mengatur anak buahnya.

Orang-orang itu berloncatan mundur menjauhi Chin Yang Kun. Mereka berdiri berjajar mengepung dari kejauhan. Sebagian dari mereka mengeluarkan busur dan anak panah yang telah diolesi racun pada ujungnya.

Yang Kun tegak berdiri di antara korban-korban yang berserakan di tanah. Dipandang sepintas lalu keadaannya sungguh sangat mengerikan. Kulit lengan serta pakaian yang dipakainya penuh dengan percikan darah korbannya. Golok yang dijinjingnyapun sudah tak berupa golok pula. Dari pangkal sampai ujung telah dibasahi oleh darah segar yang masih menetes-netes.

Pemandangan dalam arena pertempuran itu memang sangat menggiris hati. Puluhan mayat yang tumpang tindih tampak bergelimpangan memenuhi halaman rumah, sementara bau amis dari darah yang berceceran semakin terasa menusuk hidung. Pemuda itu benar-benar telah menjadi malaikat pencabut nyawa yang menyebar maut!

"Huh, pengecut ! Mengapa kalian mundur ketakutan? Bukankah aku hanya sendirian, sedang kalian ratusan jumlahnya?" Chin Yang Kun menantang sambil mengacung-acungkan senjatanya.

"Lepaskan panah!" siauw-ongya itu berseru.

Sebentar kemudian terdengar suara jepretan panah hampir bersamaan dan... untuk sekejap udara malam yang gelap itu tampak semakin kelam dengan ratusan anak panah yang terlepas dari busurnya. Dan sesaat kemudian Yang Kun telah disibukkan oleh anak panah yang datang dan segala penjuru.

Pemuda itu memutar goloknya dengan kencang sehingga hujan panah tersebut tak sampai mengenai tubuhnya. Tapi anak panah itu seperti tak habis-habisnya! Benda itu meluncur datang tak putus-putusnya, dan ini sangat menyukarkan pemuda itu.

"Bidik juga kakinya !" siauw-ongya itu memerintahkan kembali.

Yang Kun semakin menjadi repot. Dia harus memutar goloknya lebih kencang dan lebih merata. Dan ini sungguh sangat memeras tenaga ! Satu dua batang anak panah mulai lolos dari putaran goloknya, menghantam tubuh serta melukai kulitnya. Untunglah, bagaimanapun juga Liong-cu i-kang masih tetap melindungi dia, meski tidak sepenuhnya.

Tiba tiba pancaindera Yang Kun yang peka itu mendengar desing suara panah yang lain dari pada desing anak panah lainnya. Gaung suara anak panah tersebut serasa lebih nyaring dari yang lain. Tapi karena panah yang datang demikian banyaknya mana mampu dia membedakannya.

Tahu-tahu mata goloknya seperti membentur benda keras, sehingga untuk sekejap daya putarnya seperti tertahan. Dan akibatnya sungguh sangat hebat! Beberapa batang anak panah kembali lolos dari putaran golok, sehingga kini betul betul melukai badannya !

Darah mulai mengalir dari tubuh Chin Yang Kun. Darah beracun yang sangat berbahaya bagi orang lain!

Darah yang keluar dari luka itu benar-benar makin menggelapkan pikiran Chin Yang Kun. Dengan tenaga Liong-cu i-kang sepenuhnya pemuda itu membuang golok ke arah lawan, diikuti oleh teriaknya yang merontokkan jantung !

Apa yang dilakukan oleh Yang Kun ini sungguh di luar dugaan semua orang !

Kehebatan Liong-cu-i-kang yang tersalur lewat teriak kemarahan itu benar benar menggoyahkan keseimbangan badan pendengarnya. Belasan orang yang berdiri di baris depan tampak terjerembab ke atas tanah dengan muka kesakitan. Mereka merasa seperti ada ledakan petir yang mengguncang isi dada mereka. Begitu sakit rasanya sehingga mereka tidak dapat segera bangun. Malah beberapa orang

diantaranya tampak bergulingan kesana kemari sambil mendekap dadanya.

Sementara itu belasan orang pemegang panah yang telah siap untuk melepas panah juga tidak luput dari pengaruh teriakan itu. Tiba tiba mereka juga terhuyung sehingga busur yang mereka tarik terlepas tak tentu arahnya. Akibatnya beberapa batang diantaranya justru mengenai teman mereka sendiri.

Dan yang paling mengerikan adalah golok yang dilepas oleh Chin Yang Kun! Golok itu melesat bagai kilat menyambar, suaranya mengaung tinggi menggetarkan udara malam. Dan ketika benda itu menerjang ke arah para pengepung, tak seorang pun sempat bergerak untuk mengelakkannya.

Gelok itu menghajar dada seorang perampok hingga tembus, lalu membabat putus dua buah lengan perampok lain, kemudian menembus lagi tubuh dua orang di belakangnya dan akhirnya baru berhenti ketika menghantam sebatang pohon hingga tumbang.

Semua akibat dari perbuatan Chin Yang Kun tersebut berlangsung seketika dan tidak lebih dari pada sekejap mata saja. tetapi pengaruhnya sungguh membuat semua orang tergetar hatinya. Termasuk Hong gi-hiap, Chu Seng Kun serta orang yang disebut siauw-ongya oleh anak buahnya itu.

"Saudara Chu, kata orang tenaga sakti Im-yang kang dari tokoh tokoh Im yang kauw itu tiada duanya di dunia ini." Hong-gi hiap Souw Thian Hai berkata kepada Chu Seng Kun. "Tapi melihat tenaga dalam pemuda ini, kata kata itu kukira sudah tidak cocok lagi."

"Ahh saudara Souw terlalu merendahkan diri. Ang-pek-sin kang (Tenaga Sakti Merah dan Putih) dari saudara Souw sendiri juga tiada lawannya di dunia ini....."

"Benar.....orang juga mengatakan demikian pula. Tapi setelah aku menyaksikan sin-kang pemuda ini aku sungguh

mulai ragu-ragu pula terhadap keampuhan Ang-pek-sin-kang yang kumiliki.... Saudara Chu, siapakah sebenarnya pemuda ini ?"

Chu Seng Kun menggeleng dengan cepat. "Entahlah! Aku mengenal dia karena Kaisar Han...."

"Kaisar Han?"

"Benar! Baiklah nanti saya ceritakan setelah keadaan sudah tenang....dan tentu saja saya juga ingin mendengar cerita tentang keadaan saudara Souw." pemuda ahli pengobatan itu menjawab sambil tersenyum.

Air muka pendekar sakti itu mendadak menjadi gelap.

"Saudara Chu, riwayatku kali ini sungguh sangat menyedihkan. Lebih berat rasanya daripada penderitaan yang kualami ketika aku hilang ingatan dahulu...." katanya lemah.

Sementara itu pertempuran sadis dalam arena telah dimulai lagi. Siauw-ongya yang kini telah turun tangan dengan membawa busur dan anak panah, yang anak panahnya tadi sempat membuat jebol pertahanan Chin Yang Kun, tampak sudah memerintahkan lagi untuk melepas anak panah.

"Jangan takut! Dia sudah terluka oleh panah beracun kalian. Sebentar lagi tentu jatuh ke atas tanah. Ayoh, bidikkan panah kalian ke segala bagian dari tubuhnya!"

Kemarahan Chin Yang Kun benar-benar telah sampai puncaknya. Dan seperti apa yang tadi telah diramal oleh Chu Seng Kun, Yang Kun benar-benar telah mulai mempersiapkan ilmunya yang mengerikan, Kim-coa ih hoat atau Baju ular Emas. Pertama-tama pemuda itu melepas baju atas yang kotor oleh darah, sehingga beberapa anak panah yang tadi menancap di tubuhnya ikut tercabut pula keluar. Tak sepatah katapun keluhan yang keluar dari mulutnya. Kalau toh bibir yang terkatup itu mengeluarkan bunyi mendesis, hal itu bukan

karena menahan sakit, tapi karena pemuda itu sedang mengerahkan Liong-cu-i-kangnya yang ampuh!

Dalam keremangan sinar obor tampak kulit badan pemuda itu berubah menjadi mengkilap kekuning-kuningan persis seperti kulit ular yang terbalut minyak. Kemudian matanya yang tajam itu juga berubah mencorong seperti mata harimau marah!

Dan ketika hujan panah itu kembali menyerang dengan derasnya, pemuda itu segera memutar lengannya untuk menangkap. Terdengar gemeretak suara anak panah berpatahan ketika lengan yang penuh berisi lwee-kang itu menyongsong derasnya anak-anak panah yang datang. Tak sebatang panahpun yang mampu melukai kulit lengan tersebut, seolah-olah kulit itu kini telah berubah menjadi baja yang tahan segala senjata!

Semuanya ternganga! Begitu pula dengan orang yang disebut siau-w-ongya itu! Baru terbuka pikiran mereka sekarang kalau pemuda yang mereka hadapi itu ternyata bukan pemuda sembarangan. Tapi kesadaran mereka itu ternyata benar-benar telah terlambat!

Ketika pemuda yang mereka kepung itu tampak menyedot udara segar sebanyak-banyaknya dan kemudian menghantam dengan telapak tangan terbuka ke arah mereka, mereka semua masih juga ternganga di tempat mereka. Sedikitpun mereka belum menyadari bahaya yang tertuju ke arah mereka.

Baru setelah terasa ada serangkum hawa dingin menerjang ke badan mereka, mereka baru teragap sadar dari lamunan masing-masing. Tapi kesadaran itu sudah tidak ada gunanya ! Pukulan jarak jauh dari pemuda itu keburu datang menghajar mereka.

"Duuuuuuuuu!" Disertai teriak kesakitan mereka, beberapa orang pengepung itu terlempar menimpa kawan kawannya.

Beberapa saat lamanya orang itu berkelojotan sambil menggaruk-garuk tubuhnya, kemudian mati. Kulit tubuhnya berubah menjadi kehitam-hitaman.

"Pukulan beracun !" Siauw ongya itu tersentak kaget.

"Hei?" Hong-gi-hiap tersentak pula. Lalu katanya sambil menoleh ke arah Chu Seng Kun yang berada di dekatnya. "Saudara Chu, inikah ilmu yang kaumaksudkan tadi?"

Chu Seng Kun mengangguk. ".....Tapi itu bukan pukulan beracun," pemuda itu menerangkan. "Darahnyalah yang mengandung racun, sehingga tenaga sakti yang dikeluarkannyapun menjadi beracun pula...."

"Bisa begitu ?" Hong-gi-hiap heran. "Ah..... sungguh berbahaya !"

Sementara itu siauw-ongya tampak meloncat ke tengah-tengah arena diikuti keempat orang pengawalnya. Agaknya dia tidak ingin lagi melihat anak buahnya menjadi korban terus terusan.

"Saudara Chu. ... celaka. Pangeran itu maju ke gelanggang sekarang. Wah, bagaimana ini? Apakah aku harus bertempur juga dengan pemuda itu?" tiba-tiba Hong-gi-hiap berseru tertahan. Hatinya cemas bukan main. Bukan karena takut tapi karena tak ingin ia berkelahi dengan pemuda yang menarik perhatiannya tersebut.

"Sudahlah, biarkanlah dulu mereka berkelahi. Pangeran itupun bukan orang sembarangan, apalagi di sana ada empat orang pengawal yang siap membelanya mati matian." Chu Seng Kun menenangkan hati Hong gi hiap Souw Thian Hai.

Dalam arena, Yang Kun telah bersiap siap menghadapi siauw-ongya dan pengawalnya. Tubuhnya yang berminyak itu semakin berkilat-kilat di bawah sinar obor, sementara mulutnya yang terkutup itu masih berdesis perlahan-lahan.

"Heittt!"

Pangeran itu menyerang dengan busurnya. Tangkainya yang panjang diayun mendatar seperti pedang, yang dituju adalah leher. Suaranya gemuruh, menandakan kalau benda tersebut digerakkan dengan tenaga dalam yang tinggi.

Bersamaan dengan itu, keempat orang pengawal yang bersenjata golok dan perisai tampak menyerang juga. Secara berbareng mereka menusukkan ujung golok mereka yang lancip ke arah betis Yang Kun. Sedang perisai yang berada di tangan kiri mereka taruh di atas kepala sebagai tembok pertahanan.

Mendapat serangan atas dan bawah seperti itu Yang Kun tetap bersikap tenang. Dengan jurus Panglima Yi Po Mengatur Barisan ia mengulur tangan kirinya ke arah busur lawan yang datang, lalu sambil melangkah tiga tindak ke kanan ia berusaha menyambar busur tersebut, sedang lengan kanannya yang bebas segera menghantam ke lengan siauw ongya agar melepaskan pegangannya.

Tentu saja pangeran itu tidak mau kehilangan busurnya. Begitu melihat tangan lawan terulur ke arah senjatanya, ia segera mengubah arah serangannya. Busur besar itu ditariknya ke belakang, lalu dengan ujungnya yang tumpul busur itu ia sodokkan kembali ke arah dada lawan.

Sedang keempat pengawal yang telah kehilangan sasaran karena lawan melangkah pergi, segera mengubah pula serangannya. Golok yang tidak jadi mendapatkan sasaran itu bergegas pula mengejar mangsanya. Dan yang mereka tuju tetap kaki lawan!

Karena selalu diserang pada bagian atas dan bawah, Yang Kun menjadi kewalahan, sedikitpun tidak punya peluang untuk membalas. Untuk mengadu tenaga juga tidak mungkin. Selain mereka semua memakai senjata, sasaran merekapun selalu terpecah, sehingga kalau mau mengadu tenaga Yang Kun harus membagi bagi pula tenaga dalamnya. Dan hal itu sangat berbahaya sekali! Ya.. kalau tenaga itu dapat mengatasi

tenaga lawan, kalau tidak, sama saja dengan menggali lubang untuk mengubur diri sendiri!

Agaknya antara pangeran dan keempat pengawal itu sudah terlatih dalam menghadapi musuh secara bersama sama. Buktinya serangan maupun pertahanan bersama mereka selalu terjalin dengan cepat dan rapi. Sehingga sangat sukar bagi Yang Kun untuk mendapatkan tempat lowong untuk menyerang. Beberapa jurus telah berlalu dan Yang Kun masih saja berada di pihak yang terdesak.

"Ilmu silat dan tenaga dalam pemuda itu memang sangat tinggi, tapi kulihat ia belum berpengalaman sama sekali." Hong gi hiap berdesah perlahan. "Dengan kepandaianya itu sebenarnya ia akan mampu menindih lawannya. Tapi kulihat ia belum bisa menggunakan kelebihanannya tersebut... Eh.. ?" pendekar sakti itu tiba-tiba mendongak dan menajamkan pendengarannya.

Tentu saja Chu Seng Kun menjadi terheran heran dibuatnya.

"Ada apa saudara Souw.....?"

"Eh, saudara Chu, apakah engkau mendengar sesuatu? Aku seperti mendengar suara terompet di kejauhan. . "

"Terompet?" Chu Seng Kun ikut ikutan memasang telinga, "Kenapa aku tidak mendengarnya....?"

Pemuda itu mendongakkan kepalanya, berusaha menembus rimbunnya daun dan menatap ke arah langit yang mulai dijalar warna kemerah-merahan. Tapi tetap saja ia tak mendengar suara itu.

"Ahh..... sudahlah! Mungkin aku cuma salah dengar tadi!" Hong gi-hiap berkata lagi. Lalu pendekar itu mengawasi jalannya pertempuran antara pangeran dan Yang Kun lagi. "Ah, pemuda itu masih saja belum dapat memanfaatkan ilmunya !"

Memang. Apa yang dikatakan oleh pendekar sakti itu memang benar. Dalam dunia persilatan orang yang mempunyai tingkat kepandaian seperti Chin Yang Kun memang sulit dicari. Tapi pengalaman bertempurpun sangat diperlukan dalam ilmu silat. Sebab dengan pengalaman orang akan bisa mengenal dan mengetrapkan ilmunya baik-baik.

Meskipun demikian karena ilmu yang dipelajari itu memang bukan ilmu sembarangan, apalagi dipelajari oleh seorang pemuda yang bertulang baik seperti Chin Yang Kun, maka perbawanya juga tetap menggiriskan lawan. Hal itu dapat dibuktikan di dalam pertempuran yang berat sebelah itu. Biarpun lawan mampu mendesaknya sedemikian rupa, tapi mereka toh tetap tidak dapat menyentuh dia barang sekalipun.

Akhirnya hati sang pangeran itu menjadi penasaran sekali.

Tanpa mpedulikan lagi akibatnya, pangeran itu mengerahkan Iwee-kangnya yang ampuh. Sehingga tidak lama kemudian, diantara ayunan busur dan gerakan tangannya, tersebar hawa panas yang makin lama terasa membakar tubuh mereka semua. Termasuk Yang Kun dan keempat orang pengawal itu !

Pada mulanya Yang Kun merasakan pula pengaruh hawa panas itu, tapi serentak dia meningkatkan tenaga sakti Liong cu i-kangnya, maka pengaruh hawa panas itu segera lenyap !

Tapi tidak demikian halnya dengan keempat pengawal yang berada di sekitarnya. Karena tenaga dalam mereka terbatas maka justru merekalah yang menderita tekanan hawa aneh tersebut. Sehingga saking tak tahan mereka saling berloncatan mundur menyelamatkan diri.

Akibatnya tinggal pangeran itu sendiri yang bertempur melawan Chin Yang Kun.

“Hmm, pangeran itu agaknya telah mengeluarkan lagi Iwee kangnya yang berhawa panas. Tadi aku-pun hampir terjebak

dengan keanehannya itu...." Chu Seng Kun berbisik kepada Hong-gi-hiap.

"Tidak aneh.. ." Hong gi hiap menukas. "Ilmu hanya berpengaruh terhadap lawan yang mempunyai lwee-kang lebih rendah. Jika berhadapan dengan lawan yang mempunyai sin-kang lebih tinggi, keanehan tersebut sudah tidak ada gunanya lagi. Yang lebih berbahaya dari pangeran itu justru ilmu silatnya, yaitu ilmu Silat Angin Puyuh"

"Hah?!? Ilmu Silat Angin Puyuh?" Chu Seng-Kun terbelalak. "Bukankah ilmu itu kepunyaan Yap Lo cianpwe sebagai keturunan dari Sin-kun Bu tek ? Ohh..... makanya aku seperti mengenalnya tadi....."

"Benar! Pangeran itu adalah murid dari Yap Lo-cianpwe."

"Murid Yap Lo-cianpwe??" tabib muda itu semakin kaget.

Dipandangnya lelaki gagah di sampingnya. Hatinya merasa ragu ragu, tapi tak mungkin rasanya sahabat itu berbohong kepadanya. Tapi untuk percaya begitu saja, rasa-rasanya juga berat pula. Bukannya ia tak percaya kepada sahabat itu, tapi baginya kata-kata tersebut benar-benar sukar dipercaya.

Khabarnya, Yap Cu Kiat atau lebih terkenal dengan sebutan Yap Lo-cianpwe itu adalah keturunan langsung dari salah seorang Datuk Besar Persilatan yang hidup pada zaman seratus tahun yang lalu. Datuk yang bergelar Sin kun bu-tek (Kepalan Sakti Tanpa Tanding) itulah yang menciptakan Ilmu Silat Angin Puyuh tersebut.

Ilmu itu hanya diberikan kepada keluarga terdekat saja, tak mungkin diberikan kepada orang lain. Maka tak mungkin rasanya kalau ilmu tersebut sampai diberikan oleh Yap Cu Kiat kepada pangeran itu. Apalagi pangeran itu ternyata adalah seorang pemberontak yang ingin menumbangkan kekuasaan Kaisar Han !

Biarpun Yap Cu Kiat adalah seorang tokoh besar persilatan, tapi selama ini ia tidak pernah turut campur dalam soal pemerintahan. Baik pada zaman kaisar lama maupun pada zaman kaisar sekarang !

Jadi tak mungkin rasanya kalau pendekar tua sampai mendidik seseorang untuk memberontak kepada Kaisar Han. Apalagi kedua orang putera pendekar itu sendiri, yaitu Hong lui-kun Yap Kiong Lee dan adiknya Yap Kim (Yap Tai-ciangkun), adalah pembantu-pembantu utama dari kaisar tersebut.

Agaknya Hong-gi-hiap Souw Thian Hai merasakan keraguan sahabatnya itu. "Sebenarnya apa yang kukatakan itu, saudara Chu. Sudah beberapa saat lamanya aku hidup bersama rombongan mereka. Malah bukan hanya Yap Locianpwe saja guru dari pangeran itu. Masih ada yang lain, di antaranya adalah Beng Tian locianpwe dan Siang houw Nio nio"

"Hah? Gila? Benarkah.....?" Chu Seng Kun melonjak saking kagetnya.

Hong-gi hiap tersenyum. "Nanti aku ceriterakan....." katanya.

Chu Seng Kun termangu-mangu.

Beng Tian Lo cianpwe ! Tak seorangpun yang akan melupakan nama besar itu. Nama seorang jenderal besar pada zaman Kaisar Chin Si beberapa tahun yang lalu. Jenderal besar yang selalu setia kepada tugasnya! Jujur dan berwibawa! Kepandaiannyapun sangat tinggi. Tak salah lagi, sinkang berhawa panas itu tentu Hwi-hiat Yang kang dari jenderal besar tersebut..." Seng Kun berpikir di dalam hati.

Dan Siang-houw Nio nio juga bukan tokoh sembarangan. Setahun yang lalu khabarnya dapat menyusup ke istana dan hampir saja bisa membunuh Kaisar Han. Pendekar wanita ini meskipun isteri dari Yap Cu Kiat, tapi karena masih ada

hubungan keluarga dengan kaisar lama, maka sangat membenci Kaisar Han. Begitu bencinya wanita itu kepada Kaisar Han, yang dia anggap menjadi sebab runtuhnya Dinasti Chin, sehingga ia rela bermusuhan dengan putera kandungnya sendiri.

Chu Seng Kun menoleh ke arah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai, tapi melihat sahabat itu sedang memusatkan perhatiannya ke arah gelanggang, ia tak jadi bertanya lebih lanjut. Dengan menghela napas iapun memandang ke arena.

Tampak kedua jago itu telah berlaga kembali. Masing-masing bertempur tanpa menggunakan senjata. Agaknya busur yang dibawa oleh pangeran tadi juga telah dibuangnya, sehingga sekarang mereka berkelahi dengan tangan kosong.

Meski dengan tangan kosong ternyata pertempuran itu justru kelihatan lebih dahsyat dari pada perkelahian mereka tadi.

Kalau tadi semua orang hanya menyaksikan ketangkasan, kecepatan dan kekuatan ilmu silat masing-masing, sekarang semua orang dibuat kagum oleh kedahsyatan dan keanehan ilmu mereka yang tinggi. Begitu hebat dan tinggi ilmu kedua orang itu sehingga pengaruhnya terasa pula oleh para penonton yang berada jauh di sekitar mereka.

Hawa panas dan dingin silih berganti mempengaruhi udara di sekitar tempat berlangsungnya pertandingan. Kalau pangeran itu sedang berada di atas angin, udara terasa berubah menjadi pengap dan panas, sehingga mereka semua seperti berada di dalam tungku perapian yang menyala. Sebaliknya kalau Yang Kun yang berada di atas angin udara segera berubah menjadi dingin menggigilkan, sehingga semua yang berada di tempat itu merasa seperti diselimuti oleh kabut es yang membekukan.

Tapi suasana aneh seperti di atas tidak berlangsung lama. Bagaimanapun hebatnya ilmu silat Angin Puyuh dari pangeran

tersebut ternyata tidak dapat juga mengatasi Hok te Ciang hoat Chin Yang Kun ! Apalagi selama mereka bertempur sang pangeran tidak berani beradu tangan maupun kepala barang sekalipun. Mungkin pangeran itu telah merasa bahwa dirinya belum cukup kuat untuk menahan pukulan beracun dari lawannya.

Akhirnya pangeran itu menjadi sadar pula bahwa bagaimanapun juga ia takkan mampu memenangkan pertempuran tersebut. Maka sambil berteriak nyaring ia mencabut pedang yang berada di pinggangnya.

Mendengar aba-aba itu empat pengawal yang sedari tadi menonton di pinggir segera meloncat kembali ke tengah arena. Dengan cepat mereka memotong gerakan Chin Yang Kun, sehingga desakan yang dilancarkan kepada pangeran itu menjadi terputus di tengah jalan.

Tentu saja Yang Kun menjadi marah sekali. Dengan berdiri tegak pemuda itu mengerahkan Liong-cu i-kang sepenuh penuhnya!

Sementara itu Hong-gi-hiap tampak menghela napas lega. Otot badannya yang sudah menegang itu mengendor pula kembali.

"Nah, begitulah seharusnya. Pemuda itu terang masih terlalu kuat baginya. Tanpa bantuan pengawal tak mungkin ia bisa menahan serangan yang hebat itu."

Tapi Chu Seng Kun segera menyentuh lengan Hong-gi-hiap.

"Jangan keburu lega dulu. Lihatlah gerakan kawanku itu! Kalau saudara Souw tidak lekas-lekas menyelamatkan pangeran itu, sebentar lagi saudara Souw akan menyesal seumur hidup. Sungguh !!"

"Hah? Apa? Ohh....!"

Tiba tiba pendekar sakti itu meleset bagai kilat ke tengah arena. Orang yang harus ia lindungi keselamatannya sedang dalam bahaya!

Dan bersamaan dengan saat itu pula di luar dusun terdengar suara terompet dan sorak sorai yang gegap-gempita seakan mau merobohkan desa tersebut !

"Siauw-ongya! Siauw-ongya! Pasukan pemerintah telah datang !" para penjaga yang berjaga-jaga di mulut jalan tampak berlarian datang.

Suasana menjadi gempar.

Tapi yang sedang berada di tengah tengah gelanggang hampir tidak mendengar keributan itu. Keadaan pertempuran mereka sendiri juga telah mencapai titik gawat.

Yang Kun pada saat terakhir telah melontarkan pukulan udara kosongnya ke arah siauw ongya ! Sebuah pukulan yang penuh berisi tenaga sakti liong cu-i-kang! Perbawanya sungguh sangat menggiriskan hati, hingga sulit rasanya pangeran itu untuk meloloskan diri.

Dengan semangat yang hampir putus asa pangeran itu berusaha menghindar. Kedua kakinya menjejak tanah sekeras-kerasnya sehingga tubuhnya terlontar tinggi ke udara, meskipun demikian usaha itu ternyata tidak seratus persen berhasil.

Mula-mula empat orang pengawal yang berusaha menolong tuannya tampak terpental ke kanan dan ke kiri. Perisai yang mereka gunakan untuk menahan pukulan Yang Kun terhantam pecah berantakan. Sementara tubuh mereka yang kekar-kekar itu terhempas keras ke tanah dengan kulit berubah kehitam-hitaman. Beberapa saat lamanya mereka menggelepar seperti ikan di dalam jaring dan selanjutnya mati dengan wajah mengerikan.

Sedikit hambatan dari empat orang pengawal ternyata tidak mempengaruhi maksud Yang Kun dalam menghajar lawan pokoknya. Bersama dengan hancurnya perisai pengawal tadi Yang Kun menghentikan aliran lwee kangnya sesaat. Dan dalam waktu yang sesaat itu terjadilah suatu pemandangan yang mendirikan bulu roma !

Tampak tangan Yang Kun yang terulur itu memanjang dengan cepat, mengejar tubuh Siau-wongya yang berada di udara. Begitu panjangnya lengan itu sehingga hampir mencapai dua kali lipat lengan biasa. Oleh karena itu dengan mudahnya lengan tersebut menjangkau tubuh siau-wongya.

Tapi pada saat yang sangat gawat bagi pangeran itu, tiba-tiba datang segulung asap tipis berwarna putih dan merah, menerjang ke arah lengan Yang Kun yang memanjang tersebut. Lalu terdengar suara ledakan kecil, seperti suara cambuk yang meletup!

"Taasss!"

Dan lengan yang panjang itu mengkerut kembali dengan cepat!

Tampak oleh Chu Seng Kun, Yang Kun terhuyung huyung mundur dengan wajah pucat. Dari sudut bibirnya menetes darah yang kehitam-hitaman, darah yang khas dari pemuda tersebut.

Sedangkan di hadapannya berdiri tegak Hong-gi-hiap Souw Thian Hai, memanggul siau-wongya yang pingsan. Pendekar itu tampak kesakitan pula. Telunjuk kirinya sibuk menotok di beberapa bagian lengan kanannya yang kehitam-hitaman. Kemudian dengan tergesa gesa pendekar sakti itu meloncat menghindari dari tempat yang hingar-bingar tersebut.

"Saudara Chu, bawa kawanmu yang terluka itu keluar dari tempat ini ! Sebentar lagi akan terjadi perang besar di dusun ini!" teriaknya sebelum hilang dari pandang mata.

"Pengecut! Jangan lari...!" Yang Kun yang terluka itu berteriak marah. Dengan agak sempoyongan pemuda itu berlari mengejar Hong-gi-hiap.

Chu Seng Kun terkejut, apalagi ketika dijalan sudah terdengar sorak-sorak perajurit yang bertempur. Pendudukpun sudah terlihat berlarian kesana kemari mencari tempat perlindungan. Wanita dan anak-anak tampak menjerit-jerit ketakutan mencari suami dan ayah mereka.

"Yang-hiante, tunggu !" Chu Seng Kun berlari pula dari tempat itu.

(Oo-dwz-hend-oO)

Perang!

Bagaimanapun macam dan bentuknya perang adalah tragedi yang paling buruk dalam hidup kebudayaan manusia. Dari dulu hingga sekarang perang adalah sama saja, semuanya tak ada keuntungannya, yang ada hanya kerugian, kerusakan dan kehancuran ! Kehancuran dalam bidang apa saja, baik bidang kejiwaan maupun bidang kebendaan! Maka tak seorangpun di dunia ini yang suka akan perang. Perang hanya akan merampas kebebasan hidup mereka! Perang hanya akan memunahkan hasil kerja yang telah mereka timba dengan darah dan keringat mereka. Perang hanya akan menjauhkan ketenteraman hidup mereka. Pendeknya, perang hanya berarti penderitaan dan kesengsaraan!

Meski begitu, perang ternyata selalu berulang, dari zaman ke zaman. Seakan-akan perang itu memang sebagian dari kegiatan hidup manusia. Seakan akan semua masalah dalam kehidupan ini akan dapat diselesaikan dengan perang. Sehingga bagaimanapun juga perang akan selalu ada. Mungkin semuanya itu akan berhenti kalau kehidupan juga telah tiada !

Pasukan Yap Tai-ciangkun yang diperkirakan tengah hari baru akan tiba itu ternyata sudah muncul bersamaan dengan terbitnya matahari di ufuk timur. Walaupun pasukan itu jumlahnya lebih sedikit, tetapi karena datang secara mendadak, apalagi pihak lawan belum bersiap sama sekali, maka dengan mudah dapat menguasai medan pertempuran.

Sementara itu, Yang Kun yang berusaha mengejar Hong gi hiap Souw Thian Hai ternyata mengalami banyak hambatan di jalan. Pemuda itu tidak menyangka bahwa Hong-gi-hiap bisa melontarkan pukulan sedemikian dahsyatnya, sehingga bisa melukai bagian dalam tubuhnya.

Semakin kuat ia mengerahkan tenaganya semakin terasa pula sakit di dalam dadanya. Beberapa kali pemuda itu harus berhenti berlari untuk mengambil napas! Dan rasa sesak itu semakin mengganggu ketika beberapa kali pula ia harus meloloskan diri dari kepungan Yap Tai-ciangkun yang datang. Apalagi kalau ia harus menghadapi perwira-perwira yang punya kepandaian lumayan. Rasanya luka itu semakin menganga saja di dalam rongga dadanya.

Lambat laun Yang Kun makin sukar mengerahkan tenaga saktinya. Oleh karena itu ketika berhadapan dengan beberapa orang perwira Kepercayaan Yap Tai-ciangkun, Yang Kun mulai mendapatkan luka luka pada tubuhnya. Dan walaupun beberapa orang diantara lawannya menjadi korban pula dari pukulan dan darahnya yang beracun, tetapi kalau diteruskan pemuda itupun takkan bisa bertahan lebih lama lagi. Celaknya, karena suasana di tempat itu memang kelewat ribut, maka sudah sekian lamanya pula Chu Seng Kun belum juga muncul.

Untunglah pada saat yang gawat itu datang juga sebuah pertolongan yang tak disangka sangka ! "Lo-jin-ong.....oh..... Lo-jin-ong!"

Dari dalam gelap tiba tiba muncul kakek tua anggota Im-yang-kauw itu. Dengan berlari lari kecil orang tua itu

menghambur ke arah pertempuran. "Lojin-ong! Jangan takut, hambamu datang membantu," serunya lantang.

Kedatangan kakek itu justru membuat Yang Kun menjadi kelabakan. Dia sendiri dalam keadaan repot, kalau harus melindungi pula orang tua tersebut keadaan mereka tentu akan semakin runyam.

Benarlah, begitu bergerak kakek itu nyelonong begitu saja di antara berkelebatnya senjata. Yang Kun terbelalak, ingin ia menolong tapi dadanya seperti terbakar secara mendadak dan badannya justru terbanting ke atas tanah.

"Lo-jin ong....."

Yang Kun tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya. Matanya menjadi gelap, lalu ia tak ingat apa-apa lagi.

Pemuda itu tak tahu pula berapa lama ia pingsan. Hanya ia menjadi heran ketika siuman kembali tubuhnya justru telah berada di atas gendongan kakek sinting itu. Sepatunya terasa basah dan telinganya seperti mendengar gemericiknya air mengalir. Dan dikejauhan masih terdengar pula suara pertempuran yang riuh.

Agaknya kakek itu tahu juga kalau Yang Kun sudah sadar.

"Lo-jin-ong, parit yang dalam inilah satu-satunya jalan paling aman untuk menghindar dari mereka," katanya gembira biarpun napasnya kelihatan tersengal.

"Kek, lepaskan tanganku ! Biarkan aku turun dan berjalan sendiri.....!" Yang Kun berkata dengan perasaan tak enak.

"Ah, tak apalah ! Lo Jin-Ong tak perlu sungkan kepadaku. Lo jin ong masih sakit," kakek itu menolak.

Yang Kun akan memaksa turun juga, tetapi tiba tiba lukanya terasa menyengat lagi sehingga niat itu cepat ia urungkan. "Kek, ke mana kita akan pergi.....?" pemuda itu bertanya sekedar untuk menutupi rasa rikuhnya.

"Hmm, ke mana lagi? Tentu saja ke kuil kita sendiri yang ada di belakang bukit itu. Di sanalah hambamu selama ini bertapa.....!"

Mereka menyusuri parit itu sampai ke pinggang bukit. Dan di tempat yang landai tersebut mereka naik ke daratan. Kakek yang sudah tua itu tampak semakin tersengal-sengal. Meski begitu wajahnya selalu ramai dengan senyuman. Kelihatan sekali kalau hatinya gembira bukan main dapat menolong Chin Yang Kun.

"Lojin-ong, tempat ini sangat aman sekali... Bolehkah hambamu ini beristirahat sebentar untuk melepaskan lelah di sini? Nanti kalau sudah terang tanah kita dapat melanjutkan perjalanan melalui punggung bukit itu.....heh-heh !"

"Silahkan, kek silahkan!" Yang Kun menjawab cepat. "Engkau tentu lelah sekali."

"Wah, memang benar....., habis badan sudah tua.....kepandaian silatpun tiada punya." orang tua itu mengeluh sambil menurunkan tubuh Yang Kun ke atas tanah. "Coba hamba mempunyai kepandaian seperti Lojin-ong atau Tai si-ong, sepuluh orangpun akan mampu hamba panggul naik ke puncak bukit itu tanpa berhenti."

Kakek itu menyandarkan tubuhnya ke sebuah batu, lalu mengipas-ngipaskan tangan ke arah leher untuk mengusir keringat yang meleleh. Tampak benar kalau dia baru saja mengerahkan tenaganya secara berlebihan. "Heh..heh..... tak usah setinggi Lojin-ong atau Tai-si-ong, bisa sejajar dengan Pang Cu si (Pengurus Perkumpulan) atau Kauw Cu-si (Pengurus Keagamaan) saja sudah senang sekali rasanya....."

"Pang Cu-si..... Kauw Cu-si? Maaf kek, siapakah mereka itu?" Kakek tua itu terbelalak sebentar, lalu tersenyum tersipu - sipu.

"Ah, Lo-jin-ong benar-benar suka menggoda orang... Masakan dengan anak buah sendiri tidak tahu. Bukankah

sampai sekarang Song Kang Cu-si dan Tong Ciak Cu-si masih memangku jabatan mereka itu?"

Yang Kun menghela napas berkali-kali.

"Itulah repotnya kalau kakek masih tetap juga tidak percaya kepadaku..." katanya kesal. "Sudah kukatakan sejak semula bahwa aku ini bukan Toat-bengjin! Tapi kakek tidak percaya juga...."

Yang Kun menatap orang tua itu lekat lekat, maksudnya agar orang itu tahu kalau dia bersungguh-sungguh dalam ucapannya. Tapi benar-benar celaka ! Wajah yang semula ramai dengan senyuman itu tiba-tiba saja berubah keruh dan sedih, mata yang berkeriput itu menjadi merah berkaca kaca....

"Maaf kek. Mungkin pengakuanku ini sangat melukai hatimu..... Tapi ... sebenarnya....." Yang Kun segera menghentikan kata-katanya. Tampak olehnya kakek tua itu mulai menyeka air mata yang bercucuran di atas pipinya.

Tapi Yang Kun telah bertekad untuk menghentikan kesalahsangkaan ini. Ia tak ingin semuanya ini menjadi berlarut-larut, sehingga akhirnya ia sendiri pulalah yang nanti akan mendapatkan kesukaran.

"Kakek, coba bayangkan....! Bagaimana akan repotnya nanti dan betapa akan malu ku..... apabila....."

Tapi belum juga kata-kata itu habis, kakek sinting yang sedari tadi sudah siap menangis itu keburu membanting tubuhnya ke atas tanah dan berguling-guling kesana kemari sambil melolong-lolong. "Lo-jin-onggg..... ohhh Lo-jin-ong, kukira Lojin-ong benar-benar telah memaafkanku. Kukira Lo-jin-ong telah menerima aku sebagai hambamu..... oh, ternyata ternyata tidak ! Lojin-ong masih tetap mau membunuhku ! Oohh... !" suaranya sangat keras sehingga mengagetkan burung-burung yang mulai keluar dari sarangnya.

Tentu saja Yang Kun menjadi kelabakan lagi. Matanya nyalang menoleh kesana kemari, takut kalau ada orang lewat yang mendengarnya. Siapa tahu pula di dekat mereka ada musuh atau orang jahat? Kan repot nanti!

"Kek, lekaslah kau diam ! Didengar orang bisa celaka kita !" pemuda itu berseru gugup.

"Biarlah ! Ada orang atau tidak, aku toh tetap akan dihukum mati, hoa - hoa... ! Dan aku tidak mau mati sambil tertawa seperti semua kurban Toat-beng-jin selama ini ! Hoa-hoaha..... hoa....!" kakek itu menangis bertambah keras. Dan lagaknya pun semakin bertambah gila. Kalau semula hanya bergulingan, kini ditambah pula dengan menyobeki pakaiannya !

"Kurang ajar ! Kambing tua berotak udang...!" Yang Kun berteriak saking jengkelnya, sehingga luka di dalam dadanya terasa perih kembali. "Ohh, bangsat tua... kau benar-benar menjengkelkan hatiku!" kemudian keluhnya lirih sambil mendekap dada.

Sebaliknya, mendengar Yang Kun mengumpat-umpat, kakek itu justru menghentikan ulahnya yang konyol. Masih dengan terlentang di atas tanah orang tua itu menatap Yang Kun dengan ragu-ragu. Lalu perlahan-lahan wajahnya menjadi cerah kembali. Apalagi ketika dilihatnya wajah Yang Kun semakin masam dan keruh, kontan ia bangkit dan berlari menubruk kaki si pemuda.

"Oh, Lojin-ong. . terima kasih! Hambamu tahu bahwa engkau akan mengampuni juga.....! Hei ?" tiba tiba kakek sinting itu berseru kaget.

Kakek itu menaruh jarinya di depan mulut lalu bergegas menyeret tubuh Yang Kun ke dalam semak. "Awas! Ada orang datang!" bisiknya ke telinga Yang Kun.

Yang Kun diam saja. Hatinya masih merasa jengkel bukan main !

Celakanya, kakek sinting itu seperti tak tahu kalau Yang Kun sedang jengkel. Enak saja dia melenggut ketiduran di dalam semak persembunyian mereka, membuat jumlah kerut merut di dahi Yang Kun semakin bertambah banyak. Apalagi ketika sekian lamanya dinanti, orang yang dimaksudkan itu belum lewat juga.

"Hei, kambing tua ...! Mana orang itu? Mengapa sudah sekian lama tidak juga terdengar langkahnya?" Yang Kun bertanya mendongkol. Benar-benar sinting!

Kakek itu justru amat gembira sekali dimaki sebagai kambing tua. Dengan tersenyum simpul ia menjawab seenaknya, "Entahlah, mungkin masih jauh! Akupun belum mendengar langkahnya...."

Ingin rasanya pemuda itu menggantung kakek konyol itu, kemudian mencabuti kumis dan jenggotnya selembat, biar sedikit tahu rasa!

Tapi bila melihat kembali ke arah tubuhnya yang kurus, lemah dan kelihatan memelas itu tak tega pula hati Yang Kun untuk berbuat kasar. Apalagi mengingat bagaimana kakek tua itu telah bersusah payah menggendong dirinya sampai ke tempat tersebut, hatinya terasa menjadi dingin kembali.

"Lalu apa maksudmu mengatakan ada orang datang dan kemudian menyeretku ke semak-semak begini ?"

"Tidak ada maksud dari kambing tua.. eh, maksud hamba..... hamba tidak bermaksud apa-apa. Anu.....hamba memang tidak atau mendengar suara langkahnya, tetapi..... hamba merasa pasti akan ada orang yang datang sebentar lagi. Soalnya perasaan hamba telah mengatakan hal itu" orang tua itu agak takut juga melihat sinar mata Yang Kun yang seram.

"Perasaan.,,,? Merasa.,..? Sungguh gila !" Yang Kun menggeram.

"Eh? memangnya kenapa? Apakah hamba salah omong, Lo jin-ong....?" orang tua itu heran. "Bukankah manusia dibekali dengan akal, budi dan perasaan oleh Thian? Nah, kalau kita mempergunakan ketiga hal itu secara bersungguh sungguh, kita tak usah terlalu mengandalkan kelima panca indera kita seperti telinga, mata dan hidung ini...." sambung kakek itu sedikit penasaran,

"Jadi maksud kakek..... oh...." Yang Kun segera menutup mulutnya. Kini telinganya benar-benar mendengar langkah kaki orang yang datang ke tempat itu. Gila, benar juga kata kakek sinting ini, pemuda itu membatin. Atau hanya kebetulan saja ?

Yang Kun sungguh sungguh menahan napas ketika dari jauh terlihat dua orang berjalan menyusuri parit. Salah seorang diantaranya tampak memanggul sesuatu di pundak kanannya. Mereka tampak mengayun langkahnya dengan pelan, tapi sekejap kemudian ternyata mereka telah melayang tiba, sehingga tanpa berjanji Yang Kun dan kakek sinting itu saling pandang dengan sinar mata kagum.

Tapi kekaguman kakek itu segera berubah menjadi kekagetan begitu tahu dengan jelas siapa yang datang!

"Put-gi-ho (Burung Bangau Tak berbudi), kita menanti sebentar di sini! Biarlah matahari naik agak lebih tinggi. Tak enak rasanya berkunjung ke tempat orang terlalu pagi....." salah seorang diantara kedua orang itu, yaitu yang bertubuh gemuk, berkata sambil meletakkan pantatnya di atas batu yang tadi dipakai bersandar si kakek sinting.

Temannya, yang bertubuh tinggi kurus dan dipanggil dengan nama Put-gi-ho mengangguk. Tubuh wanita yang tadi dipanggul di atas pundaknya, ia letakkan di atas rumput. "Put-chih to (Jalan Tidak Lurus), kau benar! Kita memang harus berhati-hati! Apalagi kita membawa kawan mereka yang terluka sedang kita sendiri dengan mereka selalu berselisih. Salah-salah bisa terjadi salah paham nanti."

Kalau semula kakek sinting tersebut yang kaget, kini ganti Yang Kun yang terkejut melihat tubuh wanita yang terletak di atas rumput itu.

"Gadis buntung!" pemuda itu berseru dalam hati. "Hmm, mengapa dia sampai terluka? Bukankah kemarin pergi bersama sama dengan kedua gadis anak buah Keh sim Siauw hiap itu? lalu kemana kedua kawannya tersebut ?"

Yang Kun dan kakek sinting tak terasa saling memandangi lagi. Ternyata masing-masing telah mengenal salah seorang dari ketiga orang yang ada di depan mereka itu.

"Lo Jin-ong mengenal gadis buntung yang terluka itu?" kakek tersebut berbisik di telinga Yang Kun.

"Tidak!" Yang Kun berbisik pula. "Aku hanya pernah bertemu dengan dia di perkampungan pengungsi. Lalu... siapakah kedua orang yang membawanya itu? Mengapa namanya demikian aneh-aneh?"

Kakek itu tersenyum lagi. "Ah, Lojin-ong bergurau pula .." bisiknya malu-malu. "Bukankah mereka sering berselisih dengan kaum kita? Kini lihatlah dandanan mereka !"

Yang Kun mengawasi dandanan kedua orang tersebut. Mereka tampak berdandan secara biasa cuma mereka tidak bersepatu dan rambutnya yang panjang tidak digelung seperti kebanyakan orang, tapi hanya diikat dengan tali di atas kepala. Sehingga sepintas lalu rambut tersebut menyerupai ekor kuda.

Yang Kun kembali menoleh ke arah kakek sinting. Ia merasa tidak ada keanehan pada dandanan mereka.

"Ah, masa Lo-jin-ong sudah lupa pada dandanan seperti itu? Namanya saja sudah pakai put semua, bukankah mereka orang orang Bing-kauw (Aliran Bing)?" bisik kakek itu penasaran.

Pemuda itu menatap si kakek dengan dahi berkerut. Hampir saja dia marah. Untung hati kecilnya segera sadar kembali.

Memang benar. Mendiang paman bungsunya memang pernah mengatakan tentang hal itu. Di masyarakat memang banyak aliran agama atau kepercayaan yang berkembang, di antaranya adalah Bing-kauw tersebut. Tetapi karena baru kali ini ia menjumpai atau melihat mereka, maka ia tidak segera mengetahuinya.

Sementara kedua orang Bing kauw itu tampak berbicara satu sama lain.

"Put gi-ho, mengapa tidak kita bawa saja gadis ini ke gedung pusat Im-yang-kauw sekalian? Mengapa hanya kita bawa ke kuil di belakang bukit itu? Apakah engkau takut?" Put-chih-to bertanya.

"Hmh !" Put gi-ho mendengus. "Apakah engkau pernah mendengar kalau aku takut kepada mereka ? Aku tidak pernah takut kepada siapapun, biar terhadap Tai si ong atau Toat beng jin mereka! Aku hanya ingin melaksanakan anjuran isteri Kauw cu (Ketua Aliran Agama) kita yang baik budi itu.... Siapapun dilarang membuat kerusakan atau memancing-mancing kerusakan dengan aliran lain. KUIL ITU BUKAN KANDANG KUDA. SEBAB KANDANG KUDA ADA DI MULUT LETAKNYA !"

"Benar ! Maafkan aku, aku hanya ingin mengetahui pendapatmu saja," Put chih to berkata pula. "Aku juga sangat menghargai anjuran isteri Kauwcu tersebut. Apalagi kalau diingat bahwa pendapat orang tidak ada yang sama KUDA PUTIH ADALAH HITAM !"

Yang Kun menatap kakek sinting dengan bingung. Selain nama mereka sangat aneh, ucapan ucapan yang mereka keluarkanpun aneh-aneh pula. Kuil itu bukan kandang kuda, kuda putih adalah hitam! Apakah artinya semua itu?

Agaknya kakek itu melihat juga kebingungan Yang Kun. Dengan menahan ketawa ia berbisik. "Mereka menyebut nama Lo jin ong.... Lo-jin-ong tidak perlu bingung! Kita tak perlu mendengarkan ucapan-ucapan mereka yang aneh, karena hal itu sudah menjadi ciri khas mereka. Ini saja belum ! Kalau Lo-jin-ong nanti berjumpa dengan Put ceng li Lojin, wah kutanggung bisa sakit kepala nanti."

"Put-ceng-li lo-jin (Si Orang Tua Yang Tak Punya Aturan)? Siapakah dia?"

Kakek sinting itu merengut dengan mendadak. "Lojin ong mau menggoda aku lagi .." desahnya pelan. "Setiap orang kan tahu, kalau Put-ceng-li Lo-jin adalah ketua Bing-kauw...."

Yang Kun diam, tak ingin dia berbantah lebih lanjut dengan kakek sinting itu. Ia mengalihkan pandangannya ke tubuh gadis buntung yang tergeletak di atas rumput. Walaupun dalam keadaan tak sadar gadis itu tampak cantik bukan main. Di bawah sinar matahari pagi yang cerah pipi yang putih halus itu kelihatan membara kemerah-merahan seperti buah tomat yang siap untuk dipetik. Sayang mengapa lengan kiri itu mesti buntung?

Ya, mengapa lengan itu mesti tidak ada ? Apa yang menyebabkannya? Adakah cacat itu memang terjadi sejak kecil? Ataukah lengan itu dipatahkan orang ?

Yang Kun memandang tubuh indah itu sepuas-puasnya. Alangkah kasihan dia ! Ingin rasanya pemuda itu memberikan lengannya, agar kecantikan itu menjadi sempurna sekali....

"Put gi ho, untung benar kita mendapatkan pimpinan seperti isteri Kauw cu itu. Sejak dia berada di Rumah Suci mendampingi Kauw-cu, perkumpulan kita semakin besar dan teratur....."

"Dan beliau demikian cantiknya. Alangkah bahagianya Kauw cu!"

"Ssst ! Matahari sudah demikian panasnya, ayoh kita berangkat!"

Kedua orang Bing kauw itu mengangkat tubuh gadis itu kembali lalu berangkat meneruskan perjalanan mereka. Sedang Yang Kun dan kakek sinting mengawasi saja langkah mereka hingga mereka tak bisa melihat lagi.

"Kek, agaknya tujuan mereka sama dengan kita....."

"Benar! Lo-jin-ong, marilah kita juga lekas-lekas pergi ke sana! Agaknya ada sesuatu yang penting..... " kakek itu berkata sambil mendekati Yang Kun untuk menggendongnya kembali.

"Biarlah aku berjalan sendiri, kek ! Asal tidak terlalu cepat kukira aku bisa juga berjalan."

"Lo-jin-ong....."

"Sudahlah, kek! Marilah kita berangkat !" pemuda itu berkata sambil mengangkat tubuhnya untuk berdiri. Lalu dengan perlahan ia mulai melangkahakan kakinya. Mula mula perlahan, akhirnya dapat juga melangkah sedikit cepat.

Kakek sinting itu membuntuti terus dengan perasaan khawatir, tapi ketika dilihatnya pemuda itu bisa juga berjalan sendiri, iapun lalu berjalan di sampingnya dengan perasaan lega.

"Heran! Ada juga perwira kerajaan yang berkepandaian tinggi sehingga mampu melukai lo-jin-ong," kakek itu berkata sambil mengawasi Chin Yang Kun.

"Hmm!" Yang Kun menggeleng dengan cepat. "Bukan perwira perwira itu yang melukai aku..."

"Bukan mereka? Lalu siapa....?"

"Hong gi hiap Souw Thian Hai!"

"Hah??" kakek itu tersentak sehingga terbatuk batuk.

Keduanya berhenti melangkah.

"Ada apa kek? Kenapa engkau begitu kaget mendengar nama itu?"

Kakek itu membersihkan mulut dan jenggotnya dengan telapak tangannya sebelum menjawab pertanyaan itu. "Jadi Lo-jin-ong telah bertempur dengan pendekar muda itu? Ah..." kakek itu menghela napas berkali-kali.

Tentu saja pemuda itu semakin terheran-heran.

"Apa sih yang aneh?" tanyanya tak mengerti. Kakek Sinting itu mengangguk angguk dengan pandang mata jauh.

"Ah, kalau begitu khabar yang tersebar selama ini benar juga adanya. Dia memang benar-benar hebat !"

"Kek, apa yang kaukatakan?"

"Lo-jin-ong, mungkin karena Lo jin-ong selalu berdiam di Kuil Agung yang berada di Gedung Pusat, maka tidak pernah mendengar atau mengetahui segala sesuatu yang terjadi di luaran. Maksud hamba ...yang terjadi di dunia persilatan!"

"Hmmm.....lalu?"

Sambil melangkah perlahan lahan kakek itu bercerita.

Sejak Empat Datuk Besar Persilatan telah tiada, puluhan tahun lamanya dunia kang-ouw hanya dipenuhi dengan cerita tentang keganasan dan sepak terjang para tokoh dunia hitam yang bermunculan bagai jamur di musim hujan. Mereka menteror dan mengganggu penduduk tanpa rintangan. Mereka seperti mendapat kesempatan karena pemerintah sibuk dengan perang saudara dan perang perbatasan, sementara tidak seorang pendekarpun yang muncul untuk menghadapi mereka.

Biarpun Empat Datuk Besar itu yang mempunyai keturunan dan anak murid, tapi tidak ada di antara mereka yang menonjol atau sesakti nenek moyang mereka tersebut. Malah

banyak di antara mereka yang menjadi korban keganasan tokoh-tokoh hitam itu. Oleh karena itu semakin lama semakin tampak kalau dunia semakin dikuasai oleh para pejabat. Mereka malang-melintang dan meraja lela di antara penduduk dengan kejamnya.

Begitu hebat kekuatan dan kekuasaan mereka sehingga dengan enaknya mereka membagi-bagi daerah Tiongkok yang luas itu menjadi beberapa daerah kekuasaan. Dan setiap daerah dikuasai oleh seorang raja tak bermahkota, seorang yang terlihai dalam daerah itu. Dan raja tak bermahkota ini selalu berganti ganti setiap waktu, sebab dalam kamus mereka siapa yang terlihai adalah yang menjadi raja.

Akhirnya pada belasan tahun yang lalu, secara hampir berbareng, di setiap daerah itu muncul seorang tokoh hitam yang untuk waktu lama tiada punya lawan lagi. Sehingga dalam waktu bertahun-tahun mereka menjadi raja yang tak tergoyahkan di daerah masing-masing. Mereka adalah Su-go (Buaya Sakti) Mo Kai Ci, yang berkuasa di daerah perairan sungai, rawa, telaga dan tempat tempat perairan lainnya. Tokoh ini menguasai segala penjahat yang beroperasi di daerahnya, sehingga dapat dibayangkan betapa besar dan hebat kekuasaannya. Dan dapat dibayangkan pula betapa hebat ilmu kepandaianya sehingga ia mampu menaklukkan ratusan bahkan ribuan penjahat yang malang-melintang di daerahnya yang luas.

Tokoh yang kedua adalah San hek houw (Si Harimau Gunung). Tokoh ini tidak kalah lihai dengan Sin go Mo Kai Ci, kalau tidak lebih lihai malah. Tokoh yang berwajah dan berwatak kasar ini menguasai dusun dusun, hutan dan gunung serta kota kota yang tidak dijaga oleh pasukan kerajaan. Tokoh ini ke mana mana selalu memakai baju kulit binatang dan membawa sepasang harimau kumbang!

Tokoh yang ketiga, yaitu tokoh yang jarang sekali muncul di tempat ramai, tapi ternyata adalah tokoh yang paling lihai di

antara mereka, adalah Tung-hai tiauw (Rajawali Laut Timur). Tokoh yang berkepandaian sangat tinggi ini hampir tidak pernah terlihat di daratan Tiongkok, karena daerah kekuasaannya memang berada di Lautan Timur yang luas.

Mereka bertiga sering di sebut Sam Ok (Si Tiga Jahat) oleh para penduduk. Dan memang mereka itulah yang menjadi dewanya tokoh hitam selama bertahun-tahun!

Tetapi keadaan seperti itu ternyata tidak kekal pula.

Kira - kira enam atau tujuh tahun yang lalu dari dunia hitam muncul pula seorang iblis lagi, yang kesaktiannya ternyata jauh lebih dahsyat dari pada ketiga Sam Ok tersebut. Iblis itu mengaku masih keturunan Bit-bo ong yang hidup sezaman dengan Empat Datuk Besar itu. Dan sebagai buktinya iblis tersebut mengenakan segala perlengkapan dan ciri ciri kebesaran dari Si Raja Kelelawar juga.

Dengan cepat dan mudah iblis itu menaklukkan Sin-go Mo Kai Ci dau San hek-houw, kemudian mengobrak-abrik sarang Tung-hai-tiauw di Lautan Timur.

Setelah ketiga Sam Ok itu dapat ditaklukkan, Bit-bo-ong tiruan itu mengangkat dirinya menjadi raja diraja dari semua tokoh golongan hitam. Tapi hal itupun ternyata belum memuaskan iblis yang serakah tersebut. Dengan mengerahkan seluruh kaumnya, iblis itu memberontak terhadap Kaisar Chin Si Hong te.

Tentu saja hal itu membuat Kaisar Chin repot bukan main, sebab pada saat itu juga pemerintahannya sedang menghadapi rongrongan pemberontakan Chu Siang Yu dan Liu Pang. Sedangkan untuk menghadapi pemberontakan Chu Siang Yu yang dibantu oleh pasukan asing dan pemberontakan Liu Pang yang disokong oleh seluruh rakyat saja Kaisar Chin mengalami kesukaran, apa lagi harus ditambah dengan pemberontakan Kaum Hitam. Maka tak

heran kalau akhirnya Kaisar Chin terpaksa harus melepaskan Singgasananya.

Bit bo-ong tiruan sempat duduk di singgasana emas itu selama empatpuluh hari. Tapi pada hari yang ke empatpuluh satunya, kekuatan pemberontak Chu Siang Yu telah menjebol benteng kota raja dan mengenyahkannya. Bagaimanapun saktinya iblis itu, tapi menghadapi ribuan bahkan laksaan manusia, mana dia mampu?

Iblis itu meloloskan diri dari kota raja diikuti oleh para pembantu utamanya yang terdiri dari tokoh tokoh golongan hitam. Dan istana kerajaan ganti dikuasai oleh Chu Siang Yu.

Tapi keadaan itupun tak berlangsung lama, karena beberapa hari kemudian Barisan Para Pendekar yang dipimpin oleh Liu Pang telah memasuki kota raja pula. Perang besarpun terjadi. Keduanya sama-sama mempunyai kekuatan yang maha besar. Tapi karena pasukan Chu Siang Yu baru saja mabuk kemenangan, maka mereka menjadi lengah. Apalagi mereka juga baru saja berselisih dengan pasukan asing yang membantu mereka, maka akhirnya pasukan Chu Siang Yu tidak dapat menahan amukan pasukan Liu Pang. Dan kota rajapun berpindah tangan lagi! Sekarang Liu Pang yang berkuasa dengan gelar Kaisar Han.

Nah ! Pada saat negara ribut seperti itulah di dunia persilatan muncul seorang pendekar muda yang mempunyai kesaktian seperti dewa. Sayang pendekar muda itu menderita sakit lupa ingatan, sehingga segala gerak geriknya amat membingungkan orang. Kadang kadang membantu pihak ke satu, kadang kadang membantu pihak yang lain, atau kadangkala justru memusuhi semua pihak !

Dengan kepandaian kata-katanya, akhirnya Liu Pang bisa menarik pendekar itu menjadi pembantunya. Dan untuk selanjutnya, dalam setiap pertempuran, tak seorangpun mampu bertahan terhadap pendekar muda itu. Semua

digilasnya, termasuk Bit bo ong tiruan dan kawan kawannya yang melarikan diri itu !

Kakek sinting itu mengakhiri ceriteranya dengan menghela napas berulang ulang. "Demikianlah lo-jin ong.... Pendekar muda yang hebat itu khabarnya bernama Hong-gi hiap Souw Thian Hai! Oleh karena itu betapa kaget hati hamba tadi mendengar Lojin-ong telah dilukai oleh pendekar itu!"

Yang Kun hampir tidak mendengar kata kata terakhir dari kakek sinting tersebut, sebab dia sendiri sedang sibuk berpikir tentang ceritera yang menyinggung persoalan keluarganya itu. Hanya sekarang pemuda itu mendengar ceritera yang sudah sering ia dengar dari mulut pamannya itu dalam versi yang berbeda!

Paman pamannya tidak pernah mengatakan bahwa sang pek hu yang bergelar Bit bo-ong itu adalah seorang raja penjahat yang sangat dibenci orang. Paman pamannya selalu mengatakan bahwa pek hunya adalah seorang pahlawan penyelamat Dinasti Chin mereka.

Pada waktu berita kematian Kaisar Chin Si Hong-te terdengar oleh keluarga dan seluruh punggawa kerajaan, semuanya menjadi bingung dan khawatir, karena pasukan pemberontak yang dipimpin oleh Chu Siang Yu dan Liu pang telah berada tak jauh dari kota raja. Pada saat yang genting seperti itulah menurut penuturan pamannya sang pek hu tampil ke depan untuk mengambil alih tugas berat tersebut. Tapi karena musuh yang datang memang terlalu kuat, apalagi pada saat itu tentara kerajaan sudah terpecah belah, maka laju pasukan pemberontak sudah tak bisa dibendung lagi, Kota raja jatuh ! Pek hu serta pembantu pembantunya mati di tangan salah seorang pimpinan pasukan musuh yang bernama Hong gi-hiap Souw Thian Hai!

Souw Thian Hai! Lagi-lagi Souw Thian Hai, pemuda itu menggeretakkan giginya. Dahulu telah membunuh pek hunya, sekarang membunuh ibu dan adik adiknya pula ! Sungguh

menyesal ketika ia dapat meringkus orang itu di tepi Sungai Huang-ho, tidak segera membunuhnya.

Suatu saat aku akan membunuhnya pula, pemuda itu berkata di dalam hati. Bukan karena kematian pek-hunya, tetapi karena kematian ibu dan adik-adiknya ! Soal kematian pek-hunya itu sudah lumrah dalam peperangan besar. Orang tidak bisa menyalahkan setiap pribadi yang melakukan pembunuhan dalam pertempuran. Kalau toh dia ingin mencari orang yang menjadi penyebab semua itu dan ingin membalas dendam, ia harus menimpakan semua itu kepada penanggung jawabnya, yaitu Kaisar Han.

Sementara itu si kakek sinting tampak ketakutan melihat air muka Yang Kun yang menyeramkan itu. Dalam pandangannya air muka itu seperti berubah menjadi muka raksasa yang seram dan mau menelan dirinya.

"Lo-jin ong, hamba takut. ..! Jangan memandang hamba seperti itu!" ratapnya gelisah.

Yang Kun tersentak dari lamunannya. Dengan membuang napas pemuda itu melemparkan pandangannya ke depan, ke arah kuil yang telah sayup-sayup terlihat di kejauhan sana.

"Kek, lihat ! Kedua orang itu telah kembali!" tiba-tiba pemuda itu berseru kaget.

"Hah? Mana? Oh,.. benar! Marilah kita bersembunyi lagi. Lo-jin ong!" kakek itu menggandeng tangan Yang Kun dengan tergesa, dan di lain saat mereka telah bersembunyi di balik pohon-pohon yang rimbun.

"Telah kukatakan sejak tadi, kita harus menahan diri agar tidak terjadi salah paham. Bagaimanapun juga gadis itu telah menolong kita dari cengkeraman kematian, sehingga kita harus melaksanakan kata-kata yang diucapkannya sebelum pingsan. Gadis itu menghendaki agar dia dibawa ke kuil Im-yang kauw. Tapi dalam kuil itu engkau ternyata tidak bisa

menahan dirimu.....!" Put gi ho yang tinggi kurus itu mengomeli kawannya.

"Habis mereka juga keterlaluhan, sih . !"

"Yaa..... tapi kejadian ini tentu mengakibatkan suasana menjadi buruk, dan kemungkinan besar akan timbul penumpahan darah yang tak terelakkan !"

Bayangan kedua orang Bing kauw itu hilang di kelokan jalan.

"Hmh, agaknya telah terjadi peristiwa besar di dalam kuil itu," Yang Kun membuka mulutnya.

"Demikianlah agaknya...." kakek itu menjawab dengan gelisah. Mukanya yang penuh keriput tampak pucat sekali. Lalu, "Lo jin-ong, hamba sungguh khawatir sekali. Jangan jangan telah terjadi sesuatu yang tak diinginkan di dalam kuil kita itu. Lo jin ong... mari... marilah kita cepat-cepat ke sana!"

Yang Kun segera menggelengkan kepalanya. "Kakek, kau berjalanlah lebih dahulu! Aku akan segera menyusul....." pemuda itu berkata sambil mendekap dadanya yang sakit.

"Ba baik., ba baik, Lo-sin-ong! Hamba menurut....,!" orang tua itu mengangguk angguk, lalu berlari sempoyongan menuju ke arah kuilnya.

Yang Kun kemudian melangkah perlahan-lahan. Luka dalam itu terasa sangat melemahkan badannya, maka sambil berjalan seenaknya pemuda itu memandang jauh ke sekelilingnya. Siapa tahu secara tak sengaja ia dapat melihat atau memergoki kawannya yang ahli dalam pengobatan itu ? Tadi malam ia merasa bahwa temannya itu berlari mengejar di belakangnya, tapi entah apa sebabnya sampai mereka berpisah jalan.

"Untuk selanjutnya aku harus lebih berhati-hati bila berhadapan dengan Hong gi-hiap Souw Thian Hai. Orang itu benar-benar lihat sekali !" gumamnya lemah.

Lapat lapat pemuda itu masih dapat membayangkan peristiwa itu. Saat pukulannya yang mengandung tenaga sakti Liong cu I-kang sepenuhnya, hampir mengenai tubuh pangeran yang telah putus asa itu. Saat itu tiba tiba ia merasa seperti ada hawa tajam yang memotong ke arah lengannya. Ketika matanya melirik tampak segulung asap tipis yang terdiri dari dua warna, berhembus ke arah dirinya, sementara di belakang asap itu meluncur sesosok tubuh yang segera dikenalnya sebagai Hong-gi hiap Souw Thian Hai !

Tak ada kesempatan sama sekali baginya untuk menarik serangannya itu dan kemudian ia pergunakan untuk menyongsong serangan Hong-gi-hiap. Meskipun begitu ia percaya akan kekuatan pertahanan Liong-cu i kang yang ampuh.

Ia benar-benar mengerahkan segala kemampuannya ketika pukulan Hong-gi-hiap tersebut membentur kedua lengannya! Tapi ternyata kali ini ia sungguh-sungguh salah perhitungan. Kekuatan Iwee-kang lawannya ternyata bukan main hebatnya!

Liong cu-i kang yang demikian ampuh serta sudah ia kerahkan sepenuhnya, ternyata masih dapat ditembus oleh kekuatan lawan dan melukai dadanya.

"Tapi aku berdiri di pihak yang bertahan." ia menghibur dirinya sendiri. "Coba kalau kita saling berhadapan muka, mungkin akibatnya akan lain. Aku tidak percaya kalau Iwee-kangnya lebih kuat dari pada Liong-cu-i-kang !"

Yang Kun melihat kesibukan yang luar biasa ketika ia mulai menginjakkan kakinya di halaman kuil tersebut. Beberapa orang tampak berlarian melintasi halaman samping dan tengah yang luas. Mereka seperti sedang menyiapkan sesuatu yang genting dan besar.

Jilid 11

YANG KUN berjalan di antara arca dan patung yang banyak berdiri di kanan kiri jalan masuk tersebut, kemudian berdiri termangu-mangu di muka pintu gerbang masuk yang besar dan terbuat dari kayu tebal itu.

Pemuda itu sekali lagi merasa seperti ada kesibukan besar di belakang pintu tebal di hadapannya. Seakan-akan ia merasakan seluruh penghuni kuil yang tentu berjumlah lebih dari limapuluh orang itu berlutut di halaman tengah menanti kedatangannya. Ah, sungguh sebuah pikiran gila, Yang Kun mengumpat di dalam hati. Seperti si kakek sinting saja, suka meramal !

Yang Kun segera melangkah ke depan lalu mendorong pintu perlahan. Tak terduga pintu itu terbuka sendiri dengan cepat dan....

"Selamat datang di kuil kami, Lo jin-ong.... !" terdengar suara gemuruh memenuhi halaman tengah kuil yang luas itu.

Dan seperti yang tadi telah dibayangkan oleh Yang Kun, halaman tengah dari kuil tersebut penuh dengan para pengikut Im-yang-kauw. Semuanya berlutut ke arah pintu di mana ia sekarang sedang berdiri. Sedangkan di dekat pintu itu tampak si kakek sinting juga berlutut ke arahnya.

Yang Kun berdiri mematung di tengah-tengah pintu seperti orang yang kehilangan akal. Lalu dipandangnya orang-orang yang berlutut di halaman dan si Kakek sinting berganti-ganti. Hmm, semua ini tentu ulah si kakek yang kurang ajar ini, Yang Kun menggeram di dalam hati.

"Lo jin-ong, marilah...! Semua penghuni kuil yang kupimpin ini telah lama menunggu Lo-jin-ong." sapa orang tua itu sambil mempersilahkan masuk.

"Gila! Sandiwara apa pula ini? Kakek, kau jangan bergurau, di hadapan begini banyak orang. Aku akan benar-benar menjadi marah kalau begini !" Yang Kun berseru marah. Pemuda itu sungguh-sungguh berang. Mukanya menjadi merah padam, kedua buah tangannya terkepal erat-erat di samping tubuhnya.

"Lo-jin-ong, mana kami berani bersandiwara maupun bergurau di hadapan Lo-jin ong?" kakek sinting itu mendekat dengan suara gemetar.

"Benar! Bagaimana kami berani berbuat begitu terhadap Lo-jin-ong?" puluhan orang Im-yang-kauw yang berlutut di halaman itu kembali bersuara gemuruh.

"Hah?!?" Yang Kun terlonjak di tempatnya. "Kalian kalian ... huh, gila! Kalian semua sudah gila! Sudahlah, aku mau pergi saja dari tempat ini! Aku tidak mau tinggal bersama dengan orang-orang sinting dan gila!"

"Lo-jin-onggg... !" tiba-tiba kakek sinting itu menubruk kaki Yang Kun, sehingga pemuda yang sedang terluka dalam itu hampir saja terguling jatuh. "Lo jin ong, kau jangan pergi meninggalkan kami! Saat ini kami benar-benar sangat membutuhkan Lo-jin-ong.....!"

"Benar! Kami sekarang benar-benar sangat membutuhkan kehadiran Lo-jin-ong di sini.," sekali lagi orang-orang Im-yang kauw itu berteriak gemuruh.

"Nah, Lo-jin-ong telah mendengar sendiri permintaan mereka. Oleh karena itu kabulkanlah permintaan kami ini. Lihatlah ke ruang samping itu ! Salah seorang di antara kawan kita telah mati dibunuh oleh dua orang Bing-kauw itu !"

"Benar, Lo-jin-ong. Kami membutuhkan nasehat Lo jin-ong, apa yang mesti kami kerjakan berkenaan dengan peristiwa ini?" orang-orang itu bergemuruh pula.

"Persetan ! Aku tidak perduli!" Yang Kun berkata tegas sambil berusaha lolos dari rangkulan kakek sinting.

"Oh, Lo jin-ongggg,... !" kakek sinting itu meratap. ".....Kalau Lo-jin-ong tetap juga mau pergi, lebih baik aku membunuh diri saja sekarang. Tak ada gunanya pula hidup, kalau lo-jin-ong membenci kami!" sambungnya pula sambil mencabut sebilah pisau kecil dari pinggangnya.

"Benar ! Tak ada gunanya pula kami hidup kalau para pimpinan kami sendiri telah meninggalkan kami !" orang-orang Im yang kauw itu berteriak gemuruh sambil mencabut senjata mereka masing-masing, lalu secara bersama-sama mereka mengangkat senjata masing masing di atas kepala dan kemudian menghujamkannya ke dalam tubuh masing-masing.

Mula mula Yang Kun tetap tidak peduli, ia telah benar-benar marah. Tapi menyaksikan sedemikian banyak orang sungguh-sungguh mengayunkan senjatanya untuk membunuh diri, hatinya berdentang pula dengan hebatnya !"

"Hentikaann.....!!"

Pemuda itu berteriak sekeras-kerasnya. Tanpa sadar ia mengerahkan tenaga sakti Liong-cu-i-kangnya, sehingga tanpa sadar pula ia membuat lukanya semakin bertambah parah. Haaaak! Darah hitam tampak menyembur dari mulutnya yang terbuka, lalu pemuda itu terjerembab pingsan.

Beberapa orang tampak terpelanting karena terkena getaran suara Yang Kun, sementara yang lain tampak terlongong-longong dengan tangan lemas pula seakan seluruh tenaga mereka telah tersedot habis oleh getaran suara teriakan Yang Kun tadi.

Tapi dengan demikian seluruhnya telah selamat dari bencana bunuh diri massal.

Kakek sinting itu segera menolong Yang Kun, lalu memerintahkan beberapa orang untuk menyiapkan sebuah

kamar khusus bagi pemuda tersebut, yaitu sebuah kamar kosong yang terletak di pojok belakang, di dekat ruang semadi. Sebuah kamar yang sepi dan tenang bebas dari kesibukan penghuni kuil yang lain.

Para penganut Im-yang-kauw dan penghuni itu lalu bubar untuk kembali ke tempat masing-masing. Beberapa orang diantara mereka tampak menuju ke ruang samping di mana terdapat seorang teman mereka yang terbunuh beberapa saat yang lalu, karena berkelahi dengan dua orang tamu yang datang ke tempat mereka membawa seorang gadis cantik.

Matahari merangkak semakin tinggi. Di dalam kuil Im-yang-kauw itu masih tampak kesibukan yang luar biasa. Kakek sinting itu beberapa kali memimpin upacara sembahyang, kemudian pada waktu lewat tengah hari kakek itu memanggil beberapa orang pembantunya dan orang-orang yang tadi pagi terlibat langsung dalam perkelahian melawan kedua orang Bing-kauw itu.

Lama sekali mereka berbincang mengenai persoalan tersebut. Lalu menjelang sore hari tampak belasan anggota Im-yang kauw pergi meninggalkan kuil itu menuju ke Gedung Pusat mereka yang berada di kota Sin-yang. Sedangkan beberapa orang yang lain tampak mempersiapkan segala sesuatu bagi keamanan kuil dan sekitarnya. Mereka tampak mengeluarkan senjata-senjata mereka yang selama ini jarang mereka pakai.

Sementara itu di dalam kamar pojok belakang Yang Kun juga baru saja siuman dari pingsannya. Pemuda itu melirik ke sekelilingnya, dan ia menjadi kaget begitu sadar ia berada di tempat yang asing. Dengan tergesa pemuda itu bangkit dari tempat tidurnya, tapi....

"Aduuuuh.....!" pemuda itu terlentang kembali sambil mendekap dadanya.

Dua orang penjaga melangkah masuk dengan tergopoh-gopoh. Dengan pandang mata khawatir mereka berdiri di hadapan Yang Kun. "Lo-jin-ong..... adakah yang perlu kami bantu? Apa.....apakah luka Lo-jin-ong terasa sakit kembali ?"

Mata pemuda itu berkilat memandang kedua penjaga tersebut. Kemudian dengan sekali sambar pemuda itu telah mencengkeram leher baju mereka.

"Kurang ajar! Kalian juga ikut ikutan memanggil aku Lo-jin-ong! Lo-jin-ong Lo jin-ongggg.....! Gila! Kalian lihat mukaku! Apakah wajah ini sudah demikian tua dan keriput sehingga kalian panggil Lo jin ong? Jawabbbb.... !" Yang Kun berteriak sambil menuding mukanya sendiri.

"Lo-jin..... eh, anu..... hamba mana bera....berani.....!" kedua penjaga itu menjawab dengan tubuh menggigil.

"Nah ! Apa sebabnya kalian ikut ikutan pula menyangka aku sebagai Lo-jin-mo (OrangTua Setan)?" Yang Kun mengguncang tubuh mereka.

"Lo-jin mo? Ahh mana aku berani me....menyebut begitu? K-kami m-menyebut Lo jin..... eh, maaf kami menyebut Lo jin ong, bukan Lo-jin mo!" kedua orang itu menjawab semakin takut. Sungguh-sungguh takut sekarang!

"Hah, siapa bilang? Bukankah baru saja kalian mengucapkannya?"

"Tapi..... t - tapi.,."

"Bah ! Awas, kalian telah menyebut Lo-Jin-mo, bukan Lo jin-ong! Akan kulaporkan kepada Lo-jin-ong nanti!" Yang Kun memancing.

"Jangan! Jangan! Kami.....oh!" tiba tiba mereka menutup mulut mereka dengan telapak tangan, sadar bahwa mereka telah kelepasan omong.

"Nah, apa kataku ... kalian juga ikut bersandiwara pula ! Kalian sebetulnya juga sudah tahu kalau aku bukan Lo jin Ong!" Yang Kun bernapas lega seraya melepaskan tangannya dan mendorong mereka ke belakang. "Pergilah. . !"

"Tetapi Lo-jin-...."

"Heii, kalian mau menyebut Lo jin-mo lagi ?"

"Tidak ! Tidak.....!"

"Nah, kalau begitu pergilah sekarang! Panggil kemari kakek sinting yang menjadi biang-keladi semua lelucon ini! Lekas! Akan ku ..." Yang Kun tidak melanjutkan perkataannya. Ujung perasaannya yang terlatih tanpa sengaja itu seperti mengisyaratkan sesuatu bahwa ada orang datang mendekati tempat itu dengan jalan mengendap endap. Tapi ketika pemuda itu berusaha menangkap suara tersebut dengan telinganya, tak sesuatupun yang terdengar! Gila, perasaannya mulai meramal lagi, pemuda itu mengumpat di hati! Tapi...

"Hihi, Lo jin ong ! Maaf, hambamu datang terlambat. Habis, hamba harus mengurus kuil ini dahulu," Kakek sinting itu mendadak muncul di ambang pintu. Dengan membungkuk, ia melangkah ke tengah ruangan. Tapi serentak melihat wajah Yang Kun yang kusut itu melotot kepadanya, kakek tersebut lalu menjura berkali-kali sambil meminta maaf. "Maafkan hamba, Lo-jin-ong. Seharusnya hamba tidak boleh terlalu mengganggu Lo jin-ong. Dan hamba sebenarnya sudah berusaha agar tidak menimbulkan suara tadi, tapi agaknya gelombang perasaan kita memang sama dan sejalan, sehingga perasaan Lo jin ong tersentuh juga.....! Oleh karena itu hamba terpaksa muncul pula."

Gelombang perasaan? Sejalan ! Huh! Omong kosong apa pula itu ?

Tapi tiba-tiba Yang Kun terdiam. Sejak ia belajar menenangkan pikiran dan perasaan hati di dalam istana itu, ia seperti mempunyai kelebihan dalam mencium suasana yang

belum terlihat maupun terdengar oleh indera tubuhnya. Seperti ketika ia dapat merasakan adanya penjahat yang memasuki kompleks istana tempo hari padahal Liu-toakonya yang lihai itu belum mendengar sama sekali. Juga yang terjadi beberapa saat yang lalu. Perasaannya seperti sudah memberi isyarat, sehingga apa yang terjadi kemudian benar-benar seperti yang telah terbayangkan sebelumnya.

Gila! Lambat laun aku bisa sinting seperti kakek ini nanti, pemuda itu menggeram dalam hati.

Tampaknya kakek itu merasakan juga apa yang sedang bergejolak di dalam pikiran Yang Kun. Oleh karena itu sebelum pemuda itu membuka mulutnya, ia telah lebih dahulu mengalihkan pembicaraan mereka.

"Lo jin ong, kau jangan terlalu menurunkan perasaan marahmu. Sebab dengan berbuat begitu, sama saja Lo-jin-ong mempercepat proses luka yang ada di dalam dadamu. Coba Lo jin-ong periksa kembali luka itu ! Kerahkan sedikit saja tenaga sakti ke dalam dada ! Sekarang tentu lebih sakit dari pada tadi....."

Bagai dihentak rasanya dada Yang Kun mendengar peringatan itu. Sebagai seorang ahli silat yang berkepandaian tinggi ternyata ia masih melupakan juga hal yang sangat penting tersebut. Maka dengan tergesa gesa ia menggerakkan sedikit tenaga dalamnya ke arah dada.

Benarlah ! Dengan mulut meringis menahan sakit Yang Kun menarik kembali tenaga saktinya ke arah tan-tian (pusat). hampir saja pemuda itu tak kuasa menahan perasaan sakit yang menyengat di dalam dada. Untunglah pemuda itu segera menghentikan arus tenaganya, kalau tidak, mungkin ia telah jatuh pingsan untuk kedua kalinya.

"Nah..... benar bukan?" kakek itu menegaskan sambil mendekati tempat tidur Yang Kun. ".... Berbaring sajalah yang tenang, hamba akan berusaha mengobatinya ! Biasanya luka

dalam yang diakibatkan oleh tenaga sakti yang membalik seperti ini, sangat mudah disembuhkan dengan Im-yang-kang golongan kami. Itulah sebabnya gadis buntung itu minta dibawa ke Kuil Im-yang-kauw.....!"

"Gadis itu!" Yang Kun tersentak kaget. "Kakek, di manakah dia?" pemuda itu mencengkeram lengan orang tua tersebut.

Orang tua itu tersenyum. Perangainya ternyata telah sedikit berubah setelah berada di antara anak buahnya. Sekarang telah tidak begitu sinting dan konyol lagi. Sikapnya juga tidak lagi gemetar dan ketakutan terhadap Chin Yang Kun. Cuma anggapannya terhadap diri pribadi Yang Kun tetap belum berubah, kakek itu masih menganggap Yang Kun sebagai Toat beng jin!

"Lo jin ong, kau tak usah khawatir! Gadis itu berada di kamar sebelah ! Tubuhnya juga terluka dalam seperti Lo jin-ong. Hamba sedang berusaha untuk mengobatinya pula. Nah, sekarang kami harap Lo jin ong beristirahat dahulu. Besok pagi sebelum matahari terbit, hamba akan datang kemari untuk memulai pengobatan tersebut," kakek itu berkata sambil terus memohon diri.

Sudahlah, biarkan saja orang tua itu bersandiwara, Yang Kun berdesah di dalam hati. Nanti akan terbuka juga kedoknya ! Maka dengan perasaan tenang pemuda itu memejamkan matanya untuk istirahat.

Seorang penjaga telah memukul lonceng dua kali berturut turut ketika Yang Kun terjaga dari tidurnya.

"Ah, sudah lewat tengah malam." pemuda itu bergumam. "Sungguh enak sekali! Aku tertidur sejak sore tanpa terganggu....."

Pemuda itu bangkit lalu duduk di tepi tempat tidurnya. Matanya nyalang mengawasi kamarnya yang gelap, agaknya lampu kamar itu telah dibawa keluar oleh penjaga atau

penjaga penjaga itu memang sengaja tidak menaruh lampu di dalam kamarnya. Tapi dari sela-sela lobang angin dan jendela, Yang Kun melihat sorot sinar bulan yang terang benderang.

"Hem..... terang bulan agaknya !" pemuda itu berdesah pula perlahan.

Perlahan-lahan pula Yang Kun turun dari tempat tidurnya. Sinar bulan yang putih cemerlang itu seolah olah menarik hati pemuda itu untuk keluar menikmatinya.

Pintu itu mengeluarkan suara bergerit ketika Yang Kun menguakkannya, tapi dua orang penjaga yang tertidur di samping tangga tak bergerak sedikitpun. Mereka masih terdengar mendengkur perlahan, meskipun kedua tangan mereka tak pernah lepas dari tangkai tombak masing-masing.

Sambil menghirup udara segar sebanyak banyaknya Yang Kun menuruni tangga di samping kamarnya, kemudian melangkah perlahan ke halaman samping yang penuh dengan tanaman bunga beraneka warna. Tak dia sangka orang-orang Im-yang kauw itu pandai juga mengatur halaman, sehingga kuil yang megah dan besar ini menjadi semakin semarak dan menarik.

Yang Kun berdiri diantara jajaran patung yang banyak terdapat diantara pohon-pohon bunga. Matanya memandang redup, mengagumi segala keindahan yang tergelar luas di hadapannya. Bunga bunga yang indah, tanah berlekuk diantara bukit-bukit menghijau dan hamparan lembah yang berumput. Semuanya benar benar mentakjubkan.

Kuil itu dibangun di lereng bukit yang landai, menghadap ke arah timur, sehingga Yang Kun yang berdiri di halaman samping, benar-benar dapat melepaskan seluruh pandangannya ke bawah. Ke arah hamparan lembah hijau yang terbentang luas dan jauh sampat ke tepi langit. Sementara di tengah-tengah jalur lembah yang berkelok-kelok itu tampak sebatang sungai kecil, yang apabila dilihat dari

tempatya berdiri seperti seekor ular putih yang melingkar-lingkar di dalam sarangnya.

Pemuda itu menatap lagi lebih teliti. Di tepi sungai tersebut tampak bangunan-bangunan rumah penduduk yang bergerombol dalam sebuah dusun kecil dan bertebaran di sepanjang alirannya.

Beberapa orang yang memperoleh giliran tugas jaga tampak melintas di dekat Yang Kun. Mereka berjalan mengelilingi setiap sudut kuil untuk menjaga keamanannya. Semuanya mengangguk hormat ketika melewati pemuda itu.

“Selamat malam, Lo jin ong....!” Mereka menyapa halus sambil berjalan terus tanpa berhenti.

Yang Kun hanya mengangguk tak acuh. Hati dan perasaannya sedang tenggelam dalam arus keindahan alam yang terpampang di sekitarnya. Perlahan-lahan pemuda itu melangkah menaiki tangga batu yang menuju ke tempat yang lebih tinggi, ke tempat dimana didirikan sebuah patung besar setinggi manusia. Patung seorang kakek tua berjenggot panjang sedang meniup suling.

Patung itu terbuat dari perunggu dan benar-benar terawat bersih. Dari tempat itu Yang Kun bisa memandang ke seluruh bangunan kuil. Dan agaknya maksud dari ditempatkannya patung tersebut disana memang agar bisa dilihat oleh semua orang.

Sambil menebarkan pandangannya Yang Kun menghela napas berkali-kali. Sungguh takjub hatinya melihat semua itu. Sinar bulan yang putih cemerlang, tampak seperti hamparan perak yang menyepuh setiap benda yang disentuhnya, batu-batuan, rumput, daun-daun dan air sungai yang mengalir. Semuanya mengkilap keputih-putihan! Tak heran kalau seorang pujangga sering terhanyut untuk menciptakan syair atau lagu tentang keindahan seperti itu.

Tak terasa pemuda itu juga berdendang lirih sekedar untuk ikut mengagumi semuanya itu,

*Sinar bulan di antara bintang,
membasahi padang di antara ilalang.
Hamparan perak luas membentang,
alas tidur menentang awan.
Dua sejoli bergandeng tangan,
mempererat tali kasih dalam pandangan
Bagai tak ada batu rintangan,
naik jenjang sorga idaman.*

Saking asyiknya, alunan irama itu makin lama makin tinggi, sehingga menggema mengarungi udara di sekitar bangunan kuil tersebut. Tidak begitu keras sebenarnya, tapi karena suasana malam itu memang sangat sunyi dan desau angin pegunungan yang tajam ikut pula mendorong dan menggetarkan alunan suara yang keluar dari mulutnya, maka suara itu jelas sekali kedengarannya.

Selesai berdendang pemuda itu semakin tenggelam dalam suasana malam yang mengesankan tersebut. Dipandangnya patung perunggu di depannya, terasa patung itu ikut tersenyum melihat keasyikannya. Ah, betapa tampannya kakek dalam patung itu ketika masih muda!

Tak terasa Yang Kun melangkah mendekati patung tersebut. Dengan sikap hormat ia memperhatikan patung itu dari dekat sekali. Wajahnya, ikat kepalanya, baju longgar yang dikenakannya, jari jari tangan yang memegang suling dan suling itu sendiri ! Semuanya dari perunggu, sehingga dalam keremangan sinar bulan memang persis seperti manusia yang bernyawa.

Tapi ketika Yang Kun memperhatikan lebih lanjut terasa ada sesuatu yang berbeda pada batang suling tersebut. Kalau yang lain berwarna kemerah-merahan seperti batu bata, suling itu sendiri berwarna mengkilap kehitam-hitaman. Dan pemuda itu menjadi terperanjat ketika tangannya mencoba memegang, benda tersebut terasa goyah dan bergerak.

Perlahan-lahan Yang Kun menarik suling tersebut dari tempatnya. Ternyata suling itu benar-benar suling sungguhan, jadi bukanlah bagian dari patung perunggu tersebut. Suling itu memang sengaja diletakkan pada genggaman tangan si patung yang berlubang.

Ternyata suling tersebut terbuat dari besi baja yang amat kuat, panjangnya hampir menyamai panjang lengannya. Tak secercah debupun yang melekat pada batang suling itu, suatu tanda bahwa benda tersebut selalu dibersihkan pula. Secara iseng pemuda itu menempelkan suling tersebut pada bibirnya, dan sekejap kemudian terdengar alunan suaranya yang bening melengking dalam lagu seperti tadi.....

Malam terasa semakin dingin. Kabut pagi juga telah mulai turun. Namun demikian pemuda itu tidak merasa dingin sama sekali. Badannya malah terasa nyaman luar biasa, sehingga luka yang dideritanya seperti sudah hilang dari tubuhnya. Luka tersebut bagai larut terbawa oleh getaran suara suling yang menggema di atas bukit dan lembah.

Begitu rampung, Yang Kun menghempaskan tubuhnya perlahan di atas rumput sambil menarik napas panjang sekali. Tapi pemuda itu kembali terlonjak berdiri ketika tarikan napasnya tersebut dijawab oleh belasan bahkan puluhan tarikan napas yang lain.

Gila! Ketika Yang Kun memandang ke bawah, tampak puluhan penghuni kuil itu telah keluar semua dan berlutut ke arah dirinya. Di halaman samping, halaman tengah, halaman belakang, semuanya penuh orang-orang Im-yang-kauw yang berlutut ke arah dirinya !

"Su-couw. ..!" orang-orang tersebut berdesah perlahan.

Pemuda itu justru terdiam bagai patung. Rasa kaget dan bingung malah membuat pemuda itu termangu-mangu seperti orang yang kehilangan akal. Akhirnya seperti seorang gadis yang bangun pagi kesiangan, pemuda itu tergagap dari lamunannya dan bergegas turun dari tempat tersebut. Tanpa menoleh ke kanan atau ke kiri ia langsung kembali ke kamar melewati orang-orang itu.

Tanpa menutup pintunya lagi Yang Kun memasuki kamarnya, kemudian menghempaskan diri ke atas pembaringan. Dan. ...

"Kurang ajar! Kau..... kau mau apa?" tiba-tiba terdengar jeritan seorang wanita di sampingnya.

Bagai orang disengat lebah, Yang Kun melompat turun kembali dengan gugup. Begitu gugupnya pemuda itu sehingga ia meloncat terlalu keras, akibatnya kakinya menghajar rak buku dengan kuatnya. Braak! Rak buku setinggi dua meter itu roboh dengan suara yang hiruk-pikuk! Sedangkan pemuda itu sendiri tersungkur pula ke lantai.

"Aduuuuh....!" Yang Kun menyeringai sambil mendekap dadanya yang sakit.

Terdengar suara langkah kaki berlari lari mendatangi tempat itu. Dan sekejap kemudian kakek sinting dan beberapa orang pembantunya telah masuk ke kamar dengan membawa lampu. Mereka semuanya tampak siap siaga menghadapi sesuatu yang gawat. Agaknya pengalaman yang terjadi dalam kuil mereka kemarin, sehingga salah seorang anggota mereka menjadi korban, membuat mereka berhati hati sekali.

Tapi mereka tidak mendapatkan siapapun di dalam kamar itu selain kedua orang tamu mereka. Yaitu Lo-jin-ong yang tadi baru saja mempesonakan mereka dengan lagu dan tiupan sulungnya, dan si Gadis Buntung yang terluka dalam itu.

"Ohh, Lo-Jin-ong..... ada apa ini! Mengapa Lo jin ong menggeletak di sini? Apakah..... oh, nona sudah siuman pula?" Kakek Sinting itu menyapa kedua orang itu bergantian.

"Kalian siapa...? Mengapa aku berada di sini? Dan... si... siapakah... pemuda ku-kurang ajar itu?" gadis tersebut bertanya garang.

Biarpun wajahnya pucat, tapi sikap gadis itu masih menunjukkan sikap seorang pendekar wanita yang galak. Tampak beberapa kali ia mengawasi tubuh dan pakaiannya, kalau-kalau ada sesuatu yang tak beres di sana. Tapi wajahnya tampak menjadi lega begitu terasa tak ada sesuatu yang perlu dicurigai.

"Ah, tak apa-apa tak apa-apa! Marilah kita berbicara yang baik! Nona tidak perlu bercuriga kepada kami." Kakek itu menerangkan, lalu bersama para pembantunya ia menolong Yang Kun berdiri.

"Ohh.... kau!" tiba-tiba gadis itu menggeram begitu melihat dengan jelas siapa yang tadi telah begitu berani naik ke atas pembaringannya.

"Ohh.. sabar.....sabar!" Kakek itu menengahi.

"Maaf, nona ... maafkanlah aku! Karena tergesa-gesa, apalagi baru semalam di sini, maka aku telah salah masuk kamar tadi. Sekali lagi.....maafkan, bukan maksudku mau kurang ajar kepadamu. Sungguh !" Yang Kun meminta maaf dengan suara parau.

"Hmh!" gadis itu mendengus.

"Ah, sungguh sial benar nasibku! Dua kali aku bertemu dengannya, tapi selalu saja dalam suasana yang tak mengenakkan hati." Yang Kun menyesali nasibnya yang sial.

Mereka keluar bersama-sama dan duduk di kursi yang telah disediakan. Dengan dada masih dipenuhi oleh berbagai macam perasaan curiga gadis itu duduk menghadapi mereka.

"Nona....." kakek itu membuka pembicaraan.

"Lebih dulu kami akan memperkenalkan diri kami. Kami semua ini..... adalah penganut-penganut Im-yang-kauw." katanya sambil mengedarkan pandangannya ke arah para pembantunya, termasuk juga Chin Yang Kun ! (Karena tak ingin berbantah lagi, maka pemuda itu diam saja tak bereaksi) ".....Dan bangunan besar ini adalah kuil kami, tempat kami semua melaksanakan dan mengamalkan ajaran-ajaran yang kami peroleh." Kakek itu menghentikan keterangannya sebentar. Lalu, "Kemarin kami mendapat kunjungan dua orang tamu dari Bing kauw, yang bernama Put-gi-ho dan Put chih to. Mereka datang membawa tubuh nona yang pingsan karena menderita sebuah luka dalam yang hebat. Sebenarnya kedatangan mereka kemari hanya untuk memenuhi dan melaksanakan pesan yang telah nona berikan kepada mereka. Mereka mau memenuhi pesan itu karena mereka telah berhutang nyawa kepada nona. Tapi karena nona keburu pingsan, maka keterangan yang mereka peroleh dari nona itu ternyata belum begitu jelas dan terang bagi mereka, sehingga hal itu menyebabkan terjadinya kesalahpahaman di antara mereka dan penghuni kuil ini. Salah seorang pimpinan kuil ini telah menjadi korban dalam perselisihan itu. Sekarang mayatnya telah kami tempatkan di ruangan samping...."

"Oh,...?!" gadis itu terbelalak sambil menutupi mulut dengan telapak tangannya. "..... Aku....aku tak mengira, kalau akan sampai terjadi demikian. Aku sungguh berdosa kalau begitu !" serunya dengan wajah penuh rasa sesal.

Semuanya juga menghela napas menyesali peristiwa itu. Tapi bagaimanapun juga semuanya telah terlanjur terjadi dan mereka tak dapat menyalahkan siapa-siapa. Begitu juga terhadap gadis buntung yang belum pernah mereka kenal sebelumnya itu! Keadaanlah yang membuat semua itu terjadi tanpa dapat mereka kendalikan lagi.

"Sungguh suatu kebetulan yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya, bahwasanya antara salah seorang dari kedua orang Bing-kauw itu dengan kawan kami yang mati, telah ada permusuhan sebelumnya. Sehingga ketika mereka datang ke kuil ini, pertempuranpun tak dapat dielakkan lagi....." kakek sinting itu memberi keterangan lebih lanjut.

Gadis Buntung itu semakin tampak merasa bersalah. Wajahnya yang pucat itu tertunduk dalam, hilang sudah semua kegalakannya tadi. Dengan suara serak gadis itu menyesali keadaannya.

"Betapa malangnya orang itu.... hanya karena memikirkan kepentingan diri sendiri, aku telah menyebabkan dia mati secara sia-sia. Maka... sungguh tidak berbudi kalau aku masih mengharapakan pertolongan...."

"Oh, nona tak perlu menyesali diri. Kami tahu maksud nona minta dikirim ke kuil Im-yang-kauw..... karena memang hanya lwee-kang kepunyaan kamilah yang sanggup memulihkan kesehatan nona. Kudengar tenaga sakti Pai-hud sin-kang kepunyaan mendiang Bu Eng Sin-yok-ong dengan disertai ilmu tusuk jarumnya, juga dapat untuk mengobati luka dalam seperti itu. Tapi untuk mencari anak muridnya memang bukanlah hal yang mudah, karena....."

"Yang melukai siauw-te (aku yang rendah) justru muridnya.....," gadis itu menukas dengan cepat.

"Hah ? Yang melukai nona adalah murid Bu Eng Sin-yok ong.. . ?" kakek itu berseru kaget, Yang Kun juga tak kalah kagetnya. Pikiran pemuda itu langsung tertuju ke arah temannya, Chu Seng Kun ! Menurut penuturan Liu-toako, kawannya itu adalah cicit murid dari tokoh besar tersebut. Benarkah kawannya yang baik hati itu yang melukai gadis ini?

Tapi kelihatannya gadis itu tidak ingin memperpanjang persoalannya lagi. Dengan wajah yang semakin memucat ia berdiri menjura kepada semua orang yang berada di tempat

tersebut. Lalu dengan berdiri tegak gadis itu menghadap ke arah kakek tua itu kembali.

"Lo cianpwe, karena terlalu bodoh dan miskin pengalaman, maka siauwle benar benar tidak tahu dengan siapa siauw-te sekarang berhadapan. Oleh karena itu, siauw-te sungguh amat menyesal dan meminta maaf yang sebesar besarnya . .! Tetapi, biarpun tidak tahu, siauw-te yakin bahwa sekarang siauw-te tentu sedang berhadapan dengan salah satu diantara kelima tokoh besar Im-yang-kauw yang terkenal itu. Maka siauw-te kira tidaklah keliru alamat apabila siauw te sekarang berkeinginan untuk memaparkan semua isi hati siauw te pada locianpwe....." katanya merendah.

Kakek itu berdiri pula dengan tersipu-sipu. Beberapa kali matanya yang keriput itu melirik kepada Yang Kun, seolah-olah semua perkataan yang dikeluarkan oleh gadis tersebut amat mengganggu perasaannya.

"Ah, nona tak perlu sungkan sungkan kepada kami. Di sini memang ada salah seorang dari kelima Tokoh pimpinan kami itu, beliau....." kakek itu melirik sekali lagi kepada Yang Kun. Tapi begitu dilihat olehnya pemuda itu melotot dengan muka beringas, kakek itu tak berani meneruskan ucapannya. Sebagai gantinya, kakek tersebut lalu membelokkan kata-katanya. "tapi.....baiklah! Nona dapat mengatakan kepadaku, apa yang menjadi keinginan nona....."

Tentu saja gadis itu menjadi bingung melihat sikap yang aneh tersebut. Tapi karena kakek itu telah mempersilahkan dia untuk bicara, maka gadis tersebut tak memikirkan pula hal ini lebih lanjut.

"Lo cianpwe, nama siauw te adalah Souw Lian Cu. Karena terlalu usil mencampuri urusan orang, maka siauw-te terpaksa berhadapan dengan Ketua Mokauw....."

".....Dengan Pek-i Liong ong (Raja Naga Berjubah Putih)?" Kakek Sinting itu menegaskan.

"Lalu apa sebabnya tubuh nona yang terluka itu dibawa kemari oleh orang Bing kauw?"

"Itulah persoalannya, lo-cianpwe..... Pada suatu hari siauw-te melihat perkelahian yang tidak seimbang antara para pengikut Bing-kauw dan para pengikut Mo-kauw. Sebenarnya dalam hati siauw-te tidak ingin mencampuri urusan mereka, tapi melihat dua orang anggota Bing kauw hendak dibunuh oleh para pengikut Mo kauw, siauw-te menjadi tidak tega. Siauw-te menolong kedua orang tersebut, sehingga siauw-te menjadi bentrok dengan mereka. Kebetulan sekali ketua mereka datang pula ke tempat itu, maka siauw-te terpaksa berhadapan dengan dia pula....."

"Dan nona Souw dilukainya...." kakek sinting memotong, kemudian sambungnya lagi. "Karena nona teringat bahwa yang bisa mengobati luka dalam seperti itu hanya lwee kang golongan kami, maka nona meminta tolong kepada dua orang Bing-kauw itu agar segera membawa nona kemari..."

Gadis itu menjura kembali dengan hormat. "Benar, locianpwe. Tapi tak siauw-te sangka keadaan bisa berkembang menjadi begini menyedihkan, sehingga sekarang siauw-te tak mempunyai keberanian lagi untuk meminta pertolongan locianpwe. Dengan tulus hati siauw te sekarang justru minta agar diberi hukuman yang setimpal ..."

"Ah, nona.....mana ada aturan begitu? Dalam hal ini nona Souw tidak bersalah sama sekali. Sejak dahulu orang-orang Bing kauw dan Mo kauw memang sering berselisih dengan golongan kami, sehingga persoalan seperti ini masih belum apa-apa bila dibandingkan dengan peristiwa lima tahun yang lalu. Bentrokan yang terjadi antara Im-yang-kauw dan Bing-kauw pada lima tahun yang lalu begitu hebat sekali, sehingga antara ketua kami yang lama dan ketua Bing-kauw yang lama sampai terlibat dalam sebuah pi-bu yang maha dahsyat! Coba kalau pada saat itu suasana negara tidak sedang tenggelam dalam kekalutan dan kekeruhan akibat pemberontakan,

kejadian tersebut tentulah akan menggegerkan dunia persilatan....." kakek itu cepat-cepat memotong pula.

Gadis itu mendengarkan keterangan tersebut dengan mengangguk-angguk. Tampak betapa hatinya merasa sedikit terhibur dengan keramahan yang diterimanya dari tuan rumah itu.

"Nona Souw, kami tak pernah mengecewakan tamu kami. Nona jauh jauh telah sampai di tempat kami, maka kami juga akan berusaha pula sekuat tenaga untuk mengobati luka itu. Sekarang fajar sudah hampir menyingsing, lebih baik nona masuk kembali ke kamar dan beristirahat dulu barang sejenak.....!"

"Terima kasih, lo cianpwe. Tapi kalau diperbolehkan, siauw te ingin menengok jenazah itu dahulu...."

"Oho, tentu saja boleh. Biarlah salah seorang dari kami mengantarkan nona kalau begitu....."

Maka dengan diantar oleh salah seorang dari mereka, gadis itu melangkah menyeberangi halaman tengah menuju ke ruang samping. Sedangkan yang lain segera membubarkan diri pula untuk kembali kepada tugas masing-masing.

Sekarang tinggal Yang Kun dan kakek sinting yang masih berada di tempat itu. Tapi pemuda tersebut segera bangkit pula dari tempat duduknya, lalu melangkah perlahan ke kamarnya sendiri tanpa mengacuhkan si kakek sinting.

"Lo jin-ong.....!"

Kakek itu mengejar dengan tergopoh-gopoh. Tampak sikapnya telah kembali pula seperti semula, konyol serta ketolol-tolongan.

Pemuda itu berhenti dengan mendadak. Tubuhnya berbalik dengan cepat, sehingga kakek itu hampir saja menabraknya.

"Kakek tua, dengarlah! Apakah engkau menghendaki aku berbuat kurang ajar serta tak sopan kepadamu?" Yang Kun menggeram dengan mata melotot. "Kalau kau memang menghendaki demikian... nah, panggil aku dengan sebutan Lo-jin-ong lagi! Akan kuhitung sampai hitungan ketiga,.....,satu..... dua...." pemuda itu berhenti sebentar, lalu, "Tiga!"

"Huh! Mengapa engkau tidak berani juga?" Yang Kun menghardik.

Kakek sinting itu meringis seperti kucing mencium terasi. "Ba-baiklah.... !" katanya terpaksa. "Saudara memang seorang pemuda yang hebat. Mungkin saudara inilah pemuda yang dimaksudkan oleh Su couw kami itu .. Dan dalam beberapa hari ini mata perasaanku memang telah menangkap pula isyarat isyarat tentang kedatangan saudara....."

"Su-couw..." pemuda itu berdesah perlahan, pikirannya segera terbayang pada orang orang yang berlutut kepadanya tadi malam.

Kakek itu tersenyum melihat Yang Kun tidak segera tahu apa yang ia maksudkan.

"Saudara, marilah kita kembali dulu ke kamarmu! Nanti akan kuterangkan semuanya kepadamu...."

Dengan hati masih ragu-ragu dan bimbang. Yang Kun mengikuti kakek itu ke kamarnya. Kakek itu bersikap kembali seperti ketika berada di antara anak buahnya, keren dan berwibawa ! Bayangan wajah yang konyol dan ketolol-tololan itu lenyap pula dari mukanya. Dan kini muka itu tampak kaku serta dingin, malahan matanya yang semula kocak itupun berubah menjadi tajam, sekilas orang tua itu menoleh. Yang Kun menjadi kaget dan meremang bulu tengkuknya! Mata itu berkilat seperti cahaya petir menyambar!

Ayam jantan telah mulai berkokok bersahut-sahutan ketika keduanya memasuki kamar. Dengan suara pelan tapi tegas,

kakek itu mempersilakan Yang Kun duduk, kemudian dia sendiri berjalan ke arah almari besar yang berada di sudut kamar. Dari dalam almari kakek itu mengeluarkan lebaran-lebaran kulit domba, yang saking tuanya sampai berwarna coklat kehitam-hitaman. Lembaran-lebaran kulit itu digulung satu persatu dan terikat oleh tali yang kuat.

Kakek tua itu meraupnya menjadi satu, lalu dibawanya ke atas meja yang berada di depan Yang Kun.

"Saudara.....em, maaf.....bolehkah lo-hu (aku yang tua ini) mengetahui nama saudara? Nama saja, tak usah yang lain! Lo-hu memahami, seperti juga gadis itu, saudara tentu merasa keberatan pula untuk menceritakan asal-usul saudara. Lo-hu dapat membaca hal itu lewat pandang mata saudara, itulah sebabnya tadi lo-hu juga tidak menanyakan kepada gadis itu...." Kakek tersebut bertanya tanpa memandangi kepada Yang Kun, tangannya asyik melepas tali pengikat gulungan kulit itu.

"Aku yang muda bernama Yang Kun....." pemuda itu memperkenalkan dirinya. Suaranya sedikit bergetar, bagaimanapun juga sikap kakek itu benar-benar mencerminkan sikap seorang lo cianpwe sekarang.

"Yang-hiante, kau tentu merasa heran melihat sikap para anggota kami tadi malam. Yaitu ketika Yang hianti selesai mendendangkan sebuah lagu dan meniup seruling itu..!" kakek tersebut berkata lagi sambil menunjuk suling yang sampai sekarang ternyata masih berada dalam genggamannya Yang Kun.

"Ohh!? Maaf... maafkan aku!" pemuda itu kaget begitu menyadari kekeliruannya. Dengan tergesa-gesa diletakkannya benda tersebut di atas meja. "Saking terburu-buru, siauw te sampai lupa mengembalikan suling ini di tempat semula," katanya terbata-bata.

Kakek itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Air mukanya tetap dingin ketika berkata. "Tak apalah! Kami semua memang telah mengikhlaskannya untuk Yang hiante miliki. Lihatlah !" kakek itu menyorongkan selebar kulit yang sudah dibuka kepada Yang Kun.

Pemuda itu terpaksa menerimanya dengan wajah masih penuh tanda tanya. Benda tersebut lalu diletakkannya di atas meja, kemudian dia perhatikan lembaran kulit itu dengan seksama.

"Yang hiante tentu kaget melihat tulisan yang berada di atas kulit itu, seperti juga yang kami alami tadi malam ketika Yang hiante menyanyikan lagu itu serta mengiringinya dengan tiupan suling." kakek itu berkata lagi.

Memang benar. Begitu Yang Kun membaca tulisan kuno yang tertulis dengan indah pada kulit tersebut, seketika menjadi tertegun. Perlahan-lahan dibacanya tulisan itu dari atas sampai di bawah.

*Sinar bulan di antara bintang,
membasahi padang di antara ilalang
Hamparan perak luas membentang,
alas tidur menentang awan.
Dua sejoli bergandeng tangan,
mempererat tali kasih dalam pandangan.
Bagai tak ada batu rintangan,
naik jenjang sorga idaman.*

"Hei, ini ini....." Yang Kun tergagap.

"Benar! Ini naskah asli dari lagu yang Yang hiante nyanyikan itu," kakek itu menerangkan. "Tapi itu belum lengkap. Itu baru lembar pertama. Ini masih ada sebelas lembar lagi, lihatlah....! Tiap tiap lembar berisi dua bait pula

seperti lembar pertama, sehingga kalau dijumlah semuanya ada duabelas kali dua, yaitu duapuluh empat bait. Kalau setiap bait berisi empat baris kalimat, maka seluruhnya akan terdiri dari duapuluh empat kali empat, yaitu sembilanpuluh enam baris kalimat...."

"Oh?! Lalu..... lalu apa maksud kakek memperlihatkan naskah yang lengkap dari lagu yang kunyanyikan itu ?"

"Begini....., Yang-hiante !" kakek itu memperbaiki duduknya. "Gulungan kulit domba ini adalah warisan dari nenek moyang kami, yaitu pendiri Im-yang-kauw yang pertama. Sebenarnya jumlah kulit domba ini tidak hanya duabelas, tapi tiga-belas lembar,.... Yang-hiante, ketahuilah! Selama berpuluh-puluh tahun ini tak seorangpun dari anggota aliran kami yang bisa melagukan isi dari kulit domba ini. Sebenarnya kami semua tahu bahwa tulisan dalam kulit domba ini adalah lagu, tapi karena tak seorangpun yang mengetahui nada lagunya, maka kami cuma dapat menghafalnya saja selama ini. Dan semua hal tersebut menyebabkan kami tidak bisa melatih diri secara sempurna."

"Melatih diri secara sempurna? Apakah itu?" Kakek itu menatap Yang Kun dengan tajamnya, kemudian dengan menarik napas dalam dalam ia memberi keterangan lagi secara lebih jelas.

"Baiklah ! Akan kujelaskan semuanya ! Akhirnya Yang hiante toh akan menjadi orang kami pula....."

"Aku....? Apa maksudmu?" pemuda itu semakin tak mengerti.

"Sudahlah! Nanti Yang-hiante akan mengetahuinya juga. Sekarang kumohon untuk mendengarkan lebih dahulu keteranganku... !" kakek itu memberi penjelasan. "Begini Yang hiante....! Ketahuilah, selain bait bait pantun dalam kulit domba itu merupakan sebuah lagu yang indah, sesungguhnya

setiap kalimat dalam pantun tersebut adalah jurus rahasia dari pada ilmu silat kami! Ilmu Silat Im-yang-kauw!"

"Ohhh...." Yang Kun berdesah. ".....jadi, sembilanpuluh enam baris kalimat yang tertulis dalam duabelas lembar kulit domba ini adalah jurus jurus rahasia ilmu silat Im-yang kauw ?" tegas pemuda itu pula.

"Benar! Aneh sekali, bukan?" kakek itu menjawab, "Tapi sebenarnya tidaklah aneh. Pendiri Im-yang kauw kami adalah seorang sastrawan pandai, maka setiap huruf dan kalimat yang dia gubah di dalam lagu itu adalah sari pelajaran ilmu silat yang sangat dalam. Semuanya tinggal tergantung kepada kita, apakah kita bisa menangkap maksud beliau atau tidak....."

"Hmm.... jadi setiap orang yang ingin mempelajari ilmu silat tersebut harus mencari sendiri makna dari setiap huruf yang terlukis dalam kulit domba ini?" Yang Kun bertanya. Hatinya semakin merasa tertarik.

"Ya ! Seharusnya memang demikian! Tapi kenyataannya, irama ini hanya beberapa orang saja dari anggota Im-yang-kauw yang berbuat demikian. Yaitu menelaah dan mempelajari sendiri makna dari pantun dan lagu tersebut. Sebagian besar dari kami biasanya hanya mencontoh saja dari buku tulisan salah seorang nenek moyang kami juga, yang selama ini kami anggap paling berhasil dalam mempelajari isi lagu tersebut."

"Ah, mengasyikkan juga kalau begitu. Dapat kubayangkan, betapa anehnya ilmu silat dari orang-orang yang berusaha mencari sendiri makna dari lagu tersebut. Nama jurus mereka sama, tetapi gerakan mereka berbeda, tergantung selera mereka masing-masing."

"Yang-hiante, bayanganmu itu memang betul. Tapi meskipun berbeda, ternyata perbedaan tersebut tidaklah banyak....."

Pemuda itu memandang orang tua di hadapannya.

"Lalu..., masih adakah para anggauta Im yang-kauw yang nekad mempelajari ilmu tersebut dengan cara mencari sendiri makna dari lagu itu sekarang?" ia bertanya.

"Masih ada juga! Tapi di antara jutaan pengikut Im yang kauw sekarang ... hanya dua orang yang berbuat demikian. Itupun yang seorang hanya melanjutkan usaha kakek gurunya....."

"Hanya dua orang saja? Ah lalu siapakah mereka itu ?"

Kakek itu tidak segera menjawab. Beberapa kali ditatapnya muka Yang Kun yang penuh minat dan perhatian terhadap ceritera itu.

"Yang pertama adalah Tong Ciak Cu si, pengurus keagamaan kami yang baru. Dia menggantikan pengurus lama yang kini telah terpilih sebagai Tai si ong (Kepala Kuil Agung). Tong Ciak Cu-si inilah yang meneruskan usaha kakek gurunya dalam mempelajari isi lagu tersebut. Sekarang Tong Ciak Cu si telah sampai pada tahap terakhir, yaitu lembar ke tigabelas dari kulit domba itu. Nah, itulah sebabnya tadi kukatakan bahwa gulungan kulit domba tersebut berjumlah tigabelas, bukan duabelas. Lembar terakhir sekarang dibawa oleh Tong Ciak Cu si....."

"Lalu..... siapakah orang yang ke dua?"

Sekali lagi kakek itu terdiam untuk beberapa saat lamannya sehingga pemuda tersebut menjadi penasaran dibuatnya.

"Siapakah orang yang kedua itu?" desak pemuda itu lagi.

"Yang ke dua adalah Toat beng-jin!"

"Kurang ajar! Kau mau menggoda aku lagi? Kubunuh k-kau.....!" Yang Kun berteriak marah.

Kakek itu meloncat ke tengah kamar dengan tangkas. Gerakannya ringan bukan main, sehingga Yang Kun yang

berada di dekatnya hampir hampir tak merasakan hembusan anginnya.

"Yang-hiante, sabarlah ! Aku yang tua ini tidak mengolok-olok lagi! Apa yang kukatakan tadi adalah yang sebenarnya. Orang ke dua itu memang Toat beng jin! Dengarlah! Toat-beng-jin, bukan kau !!"

"Ohh! Maafkan aku...!" pemuda itu kembali ke tempat duduknya dengan lemah. "Maafkan aku..... aku benar benar keterlalu !"

Kakek itu kembali duduk pula, "Tak apalah....." katanya.

Pemuda itu benar-benar merasa tak enak di dalam hati. Sejak pertemuan mereka kemarin, ia selalu membentak-bentak dan memperlakukan kakek tua itu seperti seorang pesuruh saja. Padahal kakek itu demikian baik dan ramah. Ah, jangan-jangan ia telah salah menduga terhadap kakek tua ini, Yang Kun membatin. Jangan-jangan kakek tua ini justru salah seorang dari kelima tokoh Im yang kauw itu ! Yah, siapa tahu?

"Lalu di mana kedua orang itu kini berada?" Yang Kun bertanya sekedar untuk menghilangkan kekakuan di antara mereka. Tapi jawaban yang dia peroleh benar-benar mengagetkan hatinya.

"Di sini!"

"Hah? Di dalam kuil ini?"

"Benar!"

"Oh! Lalu.... di mana mereka sekarang?"

"Ada di luar pintu ! Tong-hiante, silahkan masuk!" tiba-tiba kakek itu menoleh ke arah pintu.

Dengan diiringi suara tertawa perlahan pintu kamar itu terbuka lebar lebar, sehingga cahaya matahari yang remang remang menerobos masuk. Seorang laki laki pendek kekar

dengan kumis dan jenggot terpotong rapi tampak melangkah masuk.

"Haha, Lo jin-ong! Baru sebulan kita berpisah, rasanya ilmu lo jin ong makin bertambah hebat saja....." orang itu tertawa pendek.

"Ah, Tong-hiante ini bisa saja memuji orang. Kukira kalau berbicara soal ilmu kepandaian, mana ada di antara penganut Im-yang kauw kita ini yang mampu melebihi kepandaian Tong Ciak Cu-si? Dalam sejarah Im-yang kauw selama ini, baru Tong Ciak Cu si saja yang berhasil menekuni ilmu kita sampai ke lembar tigabelas. Padahal usia Tong Ciak Cu si masih muda..." kakek tua yang ternyata adalah Toat-beng jin sendiri itu tersenyum, matanya menatap rambut kepala Tong Ciak Cu-si yang hitam dan belum banyak ditumbuhi uban itu.

"Ah, perkataan Lo jin-ong ini sepiantas lalu seperti tidak ada salahnya, tapi di dalam kenyataannya hal itu belum tentu benar," kata Tong Ciak Cu-si sambil duduk pula di antara mereka. "Contoh yang mudah saja yaitu antara Lo jin-ong dan aku dipandang sepiantas lalu ilmu silatku tentu lebih tinggi dari pada ilmu silat Lo jin-ong, karena aku telah sampai ke lembar tigabelas sementara Lo-jin-ong baru sampai ke lembar sebelas. Tetapi kalau dipandang dari sudut yang lain, kepandaian yang kumiliki ternyata benar-benar masih sangat jauh kalau dibandingkan dengan kepandaian Lo-jin-ong....."

"Eh??" tanpa terasa Yang Kun mengeluarkan suara dengusan.

Pada mulanya Yang Kun memang belum mempunyai dugaan apa-apa tentang kakek tua itu, tapi setelah beberapa saat yang lalu kakek itu rnemperlihatkan sikap dan kepribadiannya sendiri yang asli ia mulai punya gambaran tentang tokoh aneh tersebut. Meskipun dalam gambarannya itu ia juga hanya bisa menduga secara samar samar saja.

Maka begitu tahu siapa sebenarnya kakek sinting itu, Yang Kun sudah tidak begitu kaget lagi. Yang agak mengagetkan pemuda itu malah bukan kenyataan tentang siapa adanya kakek sinting tersebut, tetapi justru tentang ketigabelas lembar kulit domba dan cara-cara mempelajarinya yang aneh. Apalagi ketika dia ikut mendengarkan percakapan kedua tokoh Im-yang-kauw itu!

"Ehh, mengapa.... mengapa kalau dipandang dari sudut yang lain, Tong Ciak Cu si masih berada di bawah Toat-beng-jin?" begitu terpikatnya Yang Kun terhadap percakapan mereka tentang ilmu silat, sehingga tanpa sadar ia ikut memotong pembicaraan mereka.

Tong Ciak memandang Yang Kun beberapa saat lamanya, kemudian menoleh ke arah Toat-beng-jin. "Lo-jin-ong, siapakah dia? Pemuda inilah yang Lo-jin-ong maksudkan itu?"

"Demikianlah, Tong-hiante. Kalau aku tidak salah, memang dialah pemuda yang tersirat dalam ramalan itu. Sebulan yang lalu aku pernah mengatakan kepada Tong-hiante bahwa aku telah dibayangi oleh firasat itu, maka aku yang tua ini akan mencarinya. Nah, setelah aku mengelilingi hampir ke seluruh pelosok negeri, bertemulah aku dengan dia di balik bukit ini...."

"Aha.....selamat kalau begitu!" Tong Ciak Cu-si menyalami Toat-beng-jin dengan wajah gembira. Kemudian dengan kepala tegak tokoh terlihai dari Im-yang-kauw itu menghadapi Chin Yang Kun. "Hiante (saudara muda), marilah kita berkenalan! Lo-hu bernama Tong Ciak. Di dalam kepengurusan Im-yang-kauw, lo-hu menjabat sebagai Kauw cu-si."

Yang Kun membalas pula dengan menjura, ia tidak ingin dikatakan sebagai pemuda yang tidak tahu kesopanan.

"Nama siauw-te adalah Yang Kun....."

"Haha ... bagus! Yang-hiante, kalau tak salah engkau tadi menanyakan sesuatu kepadaku. Apakah itu?"

"Ah, terima kasih ! Siau w te tadi sangat penasaran mendengar ucapan Tong Cu si. Semula Tong Cu-si mengatakan bahwa ilmu silat Tong Cu si lebih tinggi dari pada ilmu silat Toat-beng jin, tapi akhirnya Tong Cu-si mengatakan pula bahwa kalau dipandang dari sudut lain, ilmu silat Toat-beng-jin malah berkali-kali lebih hebat dari pada ilmu silat Tong Cu-si ! Wah, bagaimana bisa begitu?"

Tong Cu-si tersenyum lebar. Sambil mempersilahkan Yang Kun agar duduk kembali orang itu mengangkat pundak ke arah Toa beng-jin berkali-kali.

"Ha-ha- ha.... duduklah, Yang hiantes! Akan kuterangkan hal itu kepadamu....."

"Ah, sudahlah! Jangan didengarkan omongan Tong Cu-si itu !" Toat beng jin segera menengahi mereka. "..... Paling paling Tong Cu si tentu akan membual tentang kepandaian seseorang yang beraneka macam dan hebat - hebat !"

"Ah, Lo jin-ong jangan marah. Bukankah semuanya itu benar belaka?" Tong Cu-si cepat berkata pula. "Yang-hiantes, marilah kukatakan kepadamu, agar engkau tidak penasaran lagi !"

Orang itu memperbaiki letak duduknya, kemudian dengan muka bersungguh sungguh ia meneruskan keterangannya.

"Yang hiantes, ... kalau orang hanya berbicara soal ilmu silat saja, maka sesungguhnya dalam Im yang-kauw kami itu akulah yang terunggul. Tak seorangpun melebihi aku, termasuk pula Tai-si-ong dan Lo-jin-ong ini !" Tong Ciak mulai dengan ceritanya, "Tapi kalau yang dibicarakan itu tentang kepandaian seseorang secara menyeluruh artinya selain kepandaian ilmu silat juga kepandaian lweekang, ginkang dan lain lainnya, maka hanya Toat beng jin sajalah dalam Im-yang kauw yang patut mendapat gelar nomer satu !"

"Nah, bukankah kata kataku tadi benar! Tong Cu-si tentu akan membual!" Toat-beng-jin menyela.

"Biarlah Yang-hiante mengetahuinya sekalian." Tong Ciak menyambung ceritanya, sedikitpun tidak ambil pusing terhadap kata kata Toat beng-jin. "Dalam hal tenaga dalam, misalnya. Setiap jago-jago persilatan tahu belaka, bahwa Im-yang kang (Tenaga Sakti Im dan Yang) dari golongan kami adalah satu satunya inti pelajaran ilmu Iwee-kang yang tak bisa diukur kedalamannya. Semakin tekun dan berbakat orang yang mempelajarinya, semakin tinggi dan hebat pula yang diperolehnya ..."

"Im-yangkang memang satu satunya lweekang yang tidak mempunyai batas akhir untuk dipelajari.....!" Toat beng-jin menyambung cerita Tong Ciak tanpa sadar.

"Nah, ucapan Lo-jin ong itu benar !" Tong Ciak tersenyum geli sehingga Toat beng-jin buru-buru menutup mulutnya dengan mata melotot. "Im-yang-kang memang satu-satunya ilmu menghimpun tenaga sakti di dunia ini yang tidak mengenal batas puncak! Dan apabila Yang-hiante menanyakan juga kepada kami, siapakah di antara kami yang telah mencapai tingkat tertinggi dalam Im-yang-kang..... beliau itu adalah....." orang itu menghentikan ucapannya lagi, tapi matanya melirik ke arah Toat beng jin dengan penuh arti.

"Huh, Tong Cu-si 'ngecap' lagi! Yang-hiante, jangan kau percaya bualannya itu!" Toat beng-jin berseru dengan suara mendongkol.

"Lo-cianpwe, kali ini siauw te memang kurang begitu percaya pada ucapan Tong Cu-si," Yang Kun menyetujui kata-kata Toat-beng jin. "Hei? Mengapa Yang-hiante tidak percaya padaku ?" Tong Ciak penasaran.

"Maaf, Tong Cu si. Meskipun kepandaian siauw te tidak begitu tinggi, tapi siauw-te cukup mengerti bahwa seorang

yang belajar ilmu silat tak mungkin dapat meniti ke jenjang yang tinggi tanpa mengikutsertakan semua unsur yang menunjangnya. Contohnya, bagaimanapun hebat mutu sebuah ilmu silat, tapi kalau gerakan-gerakannya tidak ditunjang oleh lwee kang dan gin-kang yang sepadan, artinya sesuai dengan kehebatan ilmu silat tersebut, sama halnya dengan seekor harimau buas yang tak punya gigi.....! Nah, oleh karena itulah siauw-te kurang mempercayai ucapan Tong-Cu si tadi. Apabila Tong Cu-si sudah dapat mempelajari isi kulit domba ini sampai ke lembar yang ketigabelas, maka sungguh tidak mungkin kalau lwee kang dan gin kang Tong Cu-si berkali-kali lebih rendah dari lwee-kang dan gin-kang Toat-beng jin yang baru belajar sampai ke lembar yang ke sebelas," jawab Chin Yang Kun tegas.

"Hura! Tahu rasa kau sekarang!" Toat beng jin bertepuk senang.

Kauw Cu si dari Im-yang kauw itu tampak sedikit tersipu-sipu.

"Yang-hiante, pendapatmu itu memang betul. Tapi apa yang kukatakan tadi juga tidak salah," katanya membela diri. Kemudian begitu dilihatnya pemuda itu menatap dia dengan pandang mata bingung, ia segera menjelaskan apa yang ia maksudkan.

"Baiklah, aku akan menjelaskannya kepada Yang-hiante, biarpun hal ini sebenarnya menyangkut rahasia kaum kami," kata Tong Ciak sambil menoleh kepada Toat-beng-jin. "Lebih dari seratus tahun yang lalu.... salah seorang dari murid Im-yang-kauw telah berbuat suatu kesalahan besar sehingga ia diusir dan dipecat dari keanggotaan Im-yang-kauw. Sebenarnya orang itu harus dihukum mati karena kesalahannya, tapi oleh karena gurunya yang pada saat itu menjabat sebagai Tai-si-ong sangat menyayangnya, maka dia hanya diusir dari kuil. Ia tidak boleh sama sekali menginjak lantai kuil dimana ia selama ini dibesarkan. Selain itu, ia tidak

diperbolehkan pula mempergunakan semua ilmu kepandaian yang ia peroleh dalam kuil tersebut.”

“Ah, Tong-hiante berani pula mengungkap-ungkap rahasia lama. Apakah Tong-hiante tidak takut kuwalat pada kakek gurumu itu?” Toat-beng-jin memotong cerita itu.

“Lo-jin-ong, mending su-couw Kim-mo Sai ong telah menebus kesalahannya itu selama tiga turunan, dan hal itu sudah sesuai dengan keputusan gurunya. Maka kalau saya sekarang sebagai keturunan beliau yang ke empat, telah diperkenankan kembali ke kuil Im-yang-kauw lagi, mengapa saya harus takut menceritakan peristiwa? Semuanya telah dimaafkan, tak perlu ada yang ditakutkan lagi.”

“Hai, Tong-hiante benar. Semuanya telah berlalu dan sekarang sudah tidak ada persoalan apa-apa lagi. Tong hiante memang benar. Akulah yang benar-benar sudah pikun.....maafkanlah!” Toat beng jin buru-buru mengakui kekeliruannya.

Sementara itu Yang Kun sudah tidak sabar lagi menunggu kelanjutan cerita itu.

“Tong Cu-si.....apakah nenek moyang Tong Cu-si yang bergelar Kim-mou Sai-ong itu adalah tokoh pendiri Soa-hu-pai (Partai Danau Pasir) yang terkenal sebagai salah seorang dari Empat Datuk Besar itu?”

Tong Ciak cepat mengganggu.

“Betul! Pada saat itu su-couw baru berusia duapuluh lima tahun dan oleh para pimpinan Im-yang kauw, ia sebenarnya telah disebut-sebut sebagai calon terkuat untuk menggantikan gurunya sebagai Tai-si-ong.” Tong Ciak berhenti sebentar untuk mengambil napas. “Tapi nasi telah menjadi bubur, keputusan para pimpinan Im-yang kauw untuk mengusir su-couw tidak dapat diganggu gugat lagi. Terpaksa dengan perasaan hancur su-couw pergi meninggalkan kuil yang dihormatinya itu. Beliau telah mengakui kesalahannya, dan

untuk itu beliau akan menebusnya dengan mengasingkan diri di tempat sepi selama hidup.” Tong Ciak mengambil napas lagi. “.....beliau mempunyai bakat ilmu silat yang luar biasa. Semuda itu usianya, ternyata beliau telah mampu mempelajari ilmu yang tertera pada kulit domba itu. Walaupun cara yang ditempuh oleh beliau dalam mempelajari ilmu tersebut sama dengan yang ditempuh oleh rata-rata anggota Im-yang kauw yang lain, yaitu mencontoh dari buku tulisan itu..... tapi ketika beliau sudah berada di tempat pengasingannya, beliau menciptakan ilmu silat yang lain, meskipun dasar gerakannya masih beliau ambilkan dari catatan dalam buku tulisan itu. Beberapa puluh tahun kemudian beliau mendirikan perguruan tersendiri dan mulai menerima murid. Kesaktian beliau pun telah terkenal di seluruh negeri. Meskipun begitu, dalam menurunkan ilmunya, beliau tak pernah menyinggung-nyinggung ilmu silat yang beliau peroleh dari Im-yang kauw. Beliau tetap hanya mengajarkan ilmu ciptaan beliau sendiri.....”

“Dan hal itulah yang menjadi awal mula dari malapetaka yang menimpa generasi Aliran Im-yang kauw selanjutnya.....” akhirnya Toat-beng jin ikut pula menambahkan. Kelu juga lidahnya karena tak ikut berbicara dalam cerita yang menarik tersebut. “Sepeninggal Kim-mou Sai-ong, Tai-si-ong jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Agaknya peristiwa yang menimpa murid beliau itu benar-benar sangat melukai hatinya. Sepeninggal beliau, barulah setiap orang menyadari akan kekurangan mereka, yaitu tak seorangpun di antara tokoh-tokoh Im-yang kauw saat itu yang hapal akan lagu dalam kulit domba. Satu-satunya orang yang mengerti lagu itu hanyalah mendiang Tai-si-ong tersebut dan.....Kim-mou Sai-ong, muridnya! Tapi untuk memanggil kembali murid yang telah diusir itu benar-benar tidak mungkin. Maka.....untuk selanjutnya, nada lagu dari pantun tersebut menjadi hilang musnah sampai ke generasi-generasi berikutnya.....” Toat-beng jin yang kini telah menjadi bersemangat itu memberi

keterangan pula kepada Yang Kun. “.....Yang hiante, itulah sebabnya ketika engkau dapat menghapal dan menyanyikan lagu tersebut secara fasih, kami semua segera teringat kepada su-couw kami!”

“Semua cerita Lo-jin-ong itu memang betul.” Tong Ciak membenarkan. “Nah, Yang-hiante, sekarang akan kujelaskan, apa hubungan dari cerita ini tadi dengan pernyataanku yang tidak kau percaya itu. Yang-hiante tadi tidak percaya kalau lweekang Toat-beng jin berkali-kali lebih tinggi dari pada lweekanku. Sesungguhnya, apa yang kukatakan itu adalah benar..... Cobalah pikirkan, Toat-beng jin mempelajari ilmu itu sejak muda, sehingga kalau dihitung sampai saat ini telah lebih dari limapuluh tahun lamanya. Sedangkan aku mengenal ilmu tersebut baru lima tahun yang lalu, yaitu saat aku kembali ke kuil untuk memenuhi pesan mendiang su-couw. Sebelumnya, aku hanya mengenal ilmu-ilmu perguruan Soa-hu-pai saja. Aku hanya mengenal Soa-hu sinkang (Tenaga Sakti Danau Pasir), dan Soa-hu lian-ciang (Pukulan Bunga Teratai dari Danau Pasir)! Untunglah Soa-hu lian-ciang ciptaan su-couw itu segala sesuatunya sangat mirip Im-yang-kun (Pukulan Im dan Yang) yang tertulis dalam kulit domba ini, sehingga ketika Tai-si-ong memperlihatkan gulungan kulit domba ini kepadaku, dengan mudah aku mempelajari dan menyelesaikannya! Aku sungguh sangat berterima kasih sekali kepada mendiang su-couw, ternyata Soa-hu lian-ciang itu sebenarnya adalah hasil pengamatan beliau sendiri dari makna lagu yang tertera pada kulit domba ini. Cuma karena tempat di mana beliau itu mengasingkan diri adalah di permukaan sebuah danau pasir yang panas, maka gerakan gerakan kaki pada Soa-hu lian-ciang disesuaikan dengan keganasan tempat tersebut. Lain halnya dengan Soa hu-sin kang. Lweekang itu benar-benar asli ciptaan su-couw, sedikitpun tidak ada hubungannya dengan Im-yang-kang. Kalau ada sedikit pengaruh unsur Im juga, hal itu disebabkan karena su couw ingin menandingi tenaga sedot yang panas dari rawa pasir

tersebut," tokoh Im-yang-kauw itu mengakhiri kisahnya. "Nah, sekarang Yang-hiante sudah tahu, bukan? Apa sebabnya aku tadi berkata begitu? Im-yang kang yang kupelajari benar-benar masih rendah sekali, belum ada sepersepuluhnya Toat-beng jin."

"Tapi.....bukankah Tong Cu-si mempunyai Soa-hu sin-kang yang tinggi?" Yang Kun masih merasa penasaran.

"Benar, tetapi Soa-hu sin-kang itu hanya cocok untuk memainkan Soa-hu lian-ciang saja. Memang bisa pula untuk memainkan Im-yang-kun, tapi pengaruhnya tentu tidak sehebat Im-yang kang, sebab bagaimanapun juga Im-yang kang memang merupakan paduannya sendiri."

"Tong Cu-si, lalu....."

"Yang-hiante, sudahlah! Lihat matahari telah terbit, dan janjiku untuk mengobati lukamu belum juga terlaksana. Nanti kita berbicara lagi, sekarang marilah kaubuka bajumu.....!" Toat-beng jin memotong perkataan Yang Kun.

"Lo-jin-ong benar. Biarlah aku juga beristirahat dahulu. Semalam suntuk aku berjalan dari gedung pusat kesini, rasanya lelah juga....." Tong Ciak berkata pula.

"Eh, Tong-hiante, kapankah utusan dari sini itu sampai di Gedung Pusat?"

"Kemarin, menjelang makan malam..... sebenarnya Tai-si-ong tidak memperbolehkan aku berangkat, toh Lo-jin-ong sudah berada disini. Tapi aku benar-benar tidak enak hati, peristiwa seperti ini kan termasuk dalam tugasku. Maka begitu selesai sembahyang malam, aku memaksa untuk minta diri kepada Tai-si-ong! Bagaimana, Lo-jin-ong? Adakah sesuatu yang harus segera dilakukan berhubung dengan kejadian ini?" Kauw Cu-si dari Im-yang kauw itu bertanya sambil berjalan ke arah pintu.

“Entahlah, Tong-hiante. Aku juga belum sempat memikirkannya. Nanti sajalah kita berbicara lagi, sekarang silahkan Tong-hiante beristirahat dahulu biar segar.....!”

Pintu kamar itu ditutup kembali oleh Tong Ciak Cu-si dari luar.

“Marilah, Yang-hiante.....kita mulai dengan pengobatan lukamu itu.” Toat-beng jin mengajak.

Tetapi pemuda itu masih tetap terdiam di kursinya, sama sekali tidak beringsut dari tempat tersebut. Pemuda itu malah menatap Toat-beng jin dengan tajamnya, sedikitpun tidak merasa takut apalagi gemetar mendengar kesaktiannya yang maha hebat itu.

Tentu saja kakek itu menjadi bingung melihat sikap Yang Kun yang aneh tersebut.

“Yang-hiante, ada apakah....? apa ada sesuatu yang salah?” tanyanya khawatir.

Dengan menarik napas panjang, Yang Kun bangkit dari tempat duduknya. “Lo.....locianpwe....,” sapanya kaku, sukar juga rasanya untuk mengubah panggilannya terhadap kakek tua itu. “Terima kasih atas pertolongan yang locianpwe berikan kepada saya. Suatu saat siauw-te tentu akan membalas budi yang sangat besar itu. Locianpwe, sekarang siauw-te mohon diri. Kukira luka ini sudah tidak begitu mengganggu lagi....”

Setelah menjura kepada Toat-beng jin, pemuda itu melangkah perlahan ke arah pintu. Tapi sebelum tangannya meraih daun pintu, Toat-beng jin telah memburunya.

“Yang-hiante.....kau berhentilah dahulu, aku ingin berbicara sebentar!”

Yang Kun membalikkan tubuhnya dengan cepat. Matanya yang dingin seram itu kembali mengawasi Toat-beng jin yang datang.

“Locianpwe ingin memberi pesan sesuatu kepadaku?”

“Oh, tidak.....tidak!” orang tua itu tergagap.

“Ah, Yang-hiante.....agaknya ada sesuatu persoalan yang sangat mengganggu hatimu dan tampaknya persoalan tersebut adalah persoalan yang menyangkut diriku. Yang-hiante....benarkah dugaanku ini?”

“Ah.....locianpwe, mana aku berani? Hal itu.....”

“Sudahlah..... marilah kita duduk kembali. Agaknya ada suatu kesalahpahaman diantara kita.” Kakek itu menarik lengan Yang Kun ke arah kursi. Lalu katanya lagi, “Yang-hiante, agaknya kau masih merasa sakit hati karena sandiwara menjengkelkan yang kulakukan terhadapmu kemarin, bukan....? memang, lohu merasa pula bahwa lohu agak keterlaluan memperlakukan Yang-hiante.... Lohu benar-benar menyesal sekarang, maukah Yang-hiante memaafkanku.....?”

Yang Kun tetap berdiri di dekat kursinya. Ia memang masih merasa mendongkol terhadap perlakuan kakek tua itu kepadanya. Kakek itu telah mempermainkan dia seenaknya, padahal ia merasa belum pernah berlaku tidak pantas terhadap kakek itu sebelumnya.

“Locianpwe, kurasa kita memang belum pernah saling mengenal sebelumnya. Oleh karena itu kurasa pula siauw-te belum pernah berbuat salah terhadap locianpwe. Tapi mengapa locianpwe begitu tega mempermainkan diriku sedemikian rupa? Locianpwe....untunglah aku masih ingat akan budi yang locianpwe berikan kepada saya, kalau tidak.....hm, jangan dikira Yang Kun silau oleh nama seseorang yang setinggi langit!” pemuda itu menggeram menahan marah.

Toat-beng jin merasa kaget bukan main. Sungguh tak ia sangka sama sekali bahwa pemuda itu menjadi marah sedemikian rupa.

“Yang hiante, maafkanlah lohu.....! marilah ! silahkan duduk, akan kujelaskan kepadamu semuanya.....! Setelah itu, kau boleh menimbang-nimbang, apakah perbuatanku itu kau nilai keterlaluhan atau tidak.....”

“Hmmm.....”

Tak enak juga hati Yang Kun untuk tidak menuruti permintaan kakek itu. Bagaimanapun juga ia telah berhutang nyawa kepadanya, "Nah, sekarang lo-hu akan bercerita....." kakek itu mulai dengan penuturannya, begitu Yang Kun telah mau duduk kembali di atas kursinya.

Dalam Aliran Im yang kauw selain para pengikutnya belajar tentang keagamaan dan ilmu silat, mereka juga ada yang belajar tentang ilmu meramal dan ilmu perbintangan, sebuah ilmu yang agak berbau kebatinan, yang sejak dahulu secara turun-temurun diwariskan oleh pendiri Aliran im-yang kauw kepada anak muridnya yang berbakat.

Dan untuk waktu sekarang, anak murid Im yang Kauw yang paling berbakat serta paling berhasil dalam mendalami ilmu tersebut adalah Toat-beng jin. Itulah sebabnya, mengapa Tong Ciak tadi mengatakan bahwa jika dipandang dari berbagai sudut, ilmu kepandaiannya masih sangat jauh apabila dibandingkan dengan kepandaian Toat beng Jin yang beraneka macam itu.

Beberapa bulan yang lalu, berkali kali dalam setiap semadinya Toat-beng jin memperoleh isyarat bahwa pada suatu saat di dunia persilatan akan muncul seorang pemuda berkepandaian tinggi, tapi sangat berbahaya dan tidak boleh terlalu didekati. Meskipun demikian dalam isyarat tersebut juga ditunjukkan bahwa pemuda itu juga pada hari tuanya mempunyai 'peruntungan baik' dalam dunia keagamaan.

Isyarat-isyarat tersebut oleh Toat-beng jin dikatakan kepada para pimpinan Im-yang kauw, termasuk pula kepada Tong Ciak Cu-si. Dan oleh para pimpinan itu diputuskan untuk

sedapat-dapatnya mencari pemuda tersebut, dan kalau bisa agar membujuknya sekalian supaya menjadi penganut Im-yang kauw. Tujuannya adalah agar supaya hari depan aliran mereka menjadi besar dan terpandang karena ikut terangkat oleh 'nasib peruntungan baik' (hok-kie) pemuda itu.

Dengan keyakinan seperti itulah akhirnya satu bulan yang lalu Toat-beng jin mulai berkelana di dunia kang-ouw untuk mencari pemuda yang tersirat dalam isyarat yang diterimanya itu. Karena kepandaianya dalam membaca isyarat dan ramalan yang ia terima setiap waktu, maka dengan mudah Toat-beng jin menemukan Yang Kun, yaitu pemuda yang dimaksudkan dalam isyarat tersebut.

Oleh karena itu, pada pertemuan mereka yang pertama, ketika Toat-beng jin tahu bahwa pemuda tersebut memakai atau menyaru sebagai Toat-beng jin, dia tidak menjadi marah ataupun tersinggung sama sekali. Orang tua itu justru merasa senang bukan main dan setiap saat malah berusaha sekuat tenaga agar pemuda tersebut menyukai dan memakai terus nama dan gelar itu. Orang tua itu rela dan ikhlas nama serta gelarnya dipakai oleh pemuda tersebut, sebab ia yakin dengan jalan itu Yang Kun akan menjadi tertarik dan kemungkinan besar akan terus menyukai Im-yang kauw.

Demikianlah, orang tua itu berceritera dengan terus terang dan apa adanya. Kakek itu tak ingin ada ganjalan barang secuilpun diantara mereka, yang mungkin dapat menjadi bibit pertentangan di kemudian hari.

Sementara itu bagi Yang Kun cerita yang diuraikan oleh Toat-beng jin tersebut ternyata dapat mendinginkan hatinya yang terbakar. Sebagian besar dari perasaan dongkolnya telah larut oleh kenyataan bahwa semua tingkah laku kakek itu bukan disebabkan oleh maksud-maksud jahatnya, tapi oleh karena besarnya rasa pengabdian kakek itu terhadap agamanya.

Oleh karena itu ketika melihat kakek itu memandang kepadanya seakan minta pertimbangan, Yang Kun mengangguk sambil menarik napas panjang. "Baiklah, lo cianpwe..... Kukira semuanya telah terjadi dan kita tak perlu menarik panjang urusan itu sehingga menjadi berlarut-larut. Sudahlah, kita putus sekian saja !" katanya menegaskan. Kemudian sambil beranjak dari kursinya pemuda itu meneruskan, "Sekarang siauw-te benar-benar mau memohon diri....."

"Eeeee..... nanti dulu! Yang hiante, kau....." Kakek itu segera menahan lengan Yang Kun dan mendudukkan kembali di kursinya. Kemudian katanya dengan nada yang dalam, "Yan hiante, lohu percaya kalau engkau sudah memaafkan perbuatanku yang keterlaluhan itu. Tapi... lo-hu juga masih melihat bahwa hatimu masih juga merasa terluka oleh peristiwa tersebut, sehingga meskipun engkau sudah tidak akan menarik panjang urusan ini, tapi engkaupun sudah tak ingin berhubungan lagi dengan kami"

Yang Kun menatap Toat beng jin beberapa saat. Tampak betapa menyesalnya orang tua itu terhadap peristiwa yang telah terjadi. Tapi memang sebenarnya bahwa Yang Kun sudah tidak ingin lagi berada di antara para penganut Im yang-kauw itu. Bukannya ia masih mendendam terhadap mereka, tetapi karena ia ingin lekas-lekas menyelesaikan urusannya sendiri. Ia tidak ingin terlibat secara berkepanjangan dengan urusan-urusan mereka. Oleh karena itu untuk menenangkan hati Toat-beng jin, Yang Kun menjura sambil berusaha menampilkan sebuah senyuman di bibirnya.

"Locianpwe, janganlah berpikir yang bukan-bukan. Sesungguhnya bahwa semuanya telah siauw te lupakan. Sungguh ! Hanya karena siauw-te mempunyai urusan yang tidak boleh ditunda-tunda lagi maka siauw-te terpaksa harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini."

"Tapi engkau masih terluka....."

"Jangan khawatir ! Aku sudah tidak merasakannya lagi sekarang...." pemuda itu menukas dengan cepat, biarpun rasa pedih itu masih terasa juga.

Dengan langkah yang tegap Yang Kun keluar dari tempat itu, meninggalkan Toat beng-jin termangu-mangu sendiri. Kakek yang telah kenyang memakan garam kehidupan itu masih melihat betapa pemuda itu meringis menahan sakit, biarpun hanya sekilas saja.

"Pemuda yang keras hati!" orang tua itu berkata di dalam hatinya. "Dia.....aku telah gagal menarik dirinya."

Matahari benar-benar telah menumpahkan seluruh sinarnya ke halaman kuil yang luas itu. Beberapa orang tampak menyiapkan sesuatu untuk upacara keagamaan yang hendak dilakukan setiap pagi hari. Sementara di ruangan samping tampak belasan penganut Im-yang-kauw bersembahyang bersama di depan peti jenasah.

Yang Kun tidak ingin menarik perhatian orang-orang itu, maka ia melangkah menyusuri lorong di depan kamarnya ke arah kiri untuk mencapai pintu yang menuju ke halaman samping. Dari sana Yang Kun berjalan ke halaman depan melalui jalan setapak yang dibuat di antara tanaman bunga, yang semalam telah ia lalui ketika menikmati keindahan alam itu.

Tapi ketika melalui jalan dimana patung orang tua bersuling itu didirikan, Yang Kun dikagetkan oleh suara orang yang menghardik dirinya dengan keras.

"Berhenti!"

Yang Kun segera mempersiapkan diri. Ia benar-benar terkejut, sebab sebelumnya ia telah meningkatkan kewaspadaannya, namun demikian ternyata ia tak mendengar kehadiran orang itu sama sekali.

Dan ketika ia menoleh ke atas, tampak di dekat patung perunggu itu berdiri seorang gadis cantik molek memegang sebuah kipas besi di tangan kanannya. Sementara disampingnya juga berdiri seorang lelaki kurus berusia kira-kira limapuluhan tahun, dengan dandanan yang tidak kalah mewahnya dengan gadis tersebut. Orang itu memandang ke langit dengan acuh tak acuh.

“Paman, inilah pemuda yang dimaksudkan oleh ketiga suhengku itu. Aku sudah mengenalnya, karena aku pernah bertempur dengannya. Paman....hati-hatilah, pemuda ini mempunyai kepandaian yang sangat aneh!” gadis cantik itu memperingatkan orang tua yang berada di sampingnya.

“Cuh!” laki-laki kurus itu berludah, sehingga serta merta muka Yang Kun menjadi merah padam. Otomatis Liong-cu-i-kang bekerja dengan sendirinya. Tapi tiba-tiba tubuhnya terhuyung ke samping dan hampir saja pemuda itu terjungkal ke atas tanah. Dadanya bagai dihantam dengan palu yang ribuan kali beratnya!

“Aduhh.....lukaku!” pemuda itu berdesis menahan sakit.

Gadis cantik dan lelaki kurus itu saling memandang dengan perasaan heran. Mereka malah menjadi curiga, jangan-jangan pemuda dihadapan mereka itu memasang sebuah perangkap buat mereka. Oleh karena itu mereka justru melangkah mundur setindak dan bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Kedua orang itu datang dari lingkungan orang-orang yang telah terbiasa hidup di alam kekerasan dan kemunafikan. Maka tak mengherankan kalau mereka selalu merasa takut dan bercuriga terhadap siapa saja. Jangankan terhadap lawan atau orang yang belum mereka kenal, sedang terhadap kawan atau saudara mereka sendiripun mereka selalu waspada dan tidak percaya. Karena dalam kamus mereka, tiada seorang makhlukpun di dunia ini yang dapat menolong atau menjaga kelangsungan hidup mereka selain diri mereka sendiri. Kalau

toh mereka itu saling berkawan atau hidup bersama dalam satu kelompok, hal itu bukan didasarkan pada azas hidup yang suci bersih berdasarkan cinta kasih antar sesama, tetapi langkah mereka itu lebih dititikberatkan pada pamrih pribadi yang telah mereka hitung segala untung ruginya bagi kepentingan diri mereka masing masing.

Memang, betapa menyedihkan sebenarnya hidup dalam dunia seperti itu. Mereka takkan pernah merasakan ketenteraman hidup dan kedamaian hati dalam arti yang sesungguhnya. Hidup mereka hanya dipenuhi oleh perasaan takut, khawatir terhadap keselamatan diri mereka, sehingga mereka selalu curiga dan tidak percaya pada segala hal yang berada di sekeliling mereka. Kalau toh orang seperti mereka kadang kala tampak gembira dan senang, hal itu hanya sebuah kegembiraan palsu belaka, sebab dalam lubuk hati mereka yang paling dalam tentu masih terselip rasa takut atau khawatir, betapa kecil sekalipun.

Seperti juga halnya kedua orang yang mencegat Yang Kun di dekat patung perunggu itu. Mereka cepat menjadi curiga dan takut kalau kalau ulah Yang Kun itu hanya sebuah jebakan yang akan membahayakan keselamatan mereka, padahal ulah pemuda yang demikian itu benar benar karena disebabkan oleh rasa sakit yang tiba-tiba mengentak dadanya akibat penyaluran Liong-cu-i kang itu.

Yang Kun bersandar pada dinding taman sambil mendekap dadanya. Beberapa saat lamanya ia berbuat demikian sehingga kedua orang itu menjadi tidak sabaran lagi. Lelaki kurus itu segera melangkah ke depan, tangannya menuding ke arah muka Yang Kun.

"Engkau jangan berbuat yang aneh aneh untuk mengelabui kami ! Lekas kauserahkan benda itu kepada kami !" bentaknya.

"Benda apa ?" Yang Kun berdesah diantara rasa sakit yang masih menyengat-nyengat dadanya. Pemuda itu benar-benar tak mengerti dan menjadi bingung oleh pertanyaan tersebut.

"Hmm, kurang ajar! Lekas berikan ! Jangan paksa aku Tung-hai Nung-jin (Petani dari Lautan Timur) berlaku keras kepadamu !" lelaki kurus itu membentak lagi.

"Kurang ajar!" Yang Kun mengutuk di dalam hati. Hampir saja pemuda itu tidak bisa mengendalikan diri. Untung ia segera teringat akan lukanya. Meskipun demikian matanya telah berubah menjadi merah dan beringas.

Orang yang bergelar Tung-hai Nung-jin agaknya tahu kalau lawannya tersinggung. Tapi ia tidak peduli dari mula ia memang telah menduga kalau pemuda tersebut tentu tidak akan memberikan benda itu.

"Cepat keluarkan !" serunya keras. Telapak tangannya telah siap di depan dada dengan jari-jari terbuka.

"Bangsat ! Benda apa yang kau maksudkan?" Yang Kun membentak pula saking marahnya.

"Huh ! Masih berpura-pura pula....." gadis cantik itu ikut membentak.

Ah! Yang Kun menjadi ingat sekarang. Benda yang dimaksud itu tentu mutiara ya-beng-cu, yang dahulu oleh gadis itu telah diberikan kepadanya. Wah, bila demikian, iapun telah berbuat suatu keteledoran pula. Seharusnya ia menyerahkan benda berharga itu kepada pemiliknya, mumpung tokoh-tokoh tingkat atas Im-yang-kauw seperti Toat-beng jin dan Tong Ciak Cu-si berada di tempat ini.

Pemuda itu segera merogoh saku bajunya dan mengeluarkan benda bersinar biru cemerlang itu, kemudian mengamati-amatinya di atas telapak tangannya.

"Hmm, kau ingin mengambil kembali mutiara ini?" tanyanya kepada gadis cantik itu.

Sejenak kedua orang lawannya terbelalak, lalu saling memandang satu sama lain. Tampak mata Tung-hai Nung-jin yang sipit itu berkelap-kelip seperti orang yang baru bangun dari tidur.

"Gila! Bukan benda itu yang kami maksudkan, biarpun mutiara itu juga akan kami minta kembali sekarang! Keluarkan potongan emas itu!" gadis itu menghardik dengan kerasnya. Kelihatannya mereka tidak perduli sama sekali kalau suara mereka akan didengar oleh para penghuni kuil yang lain.

"Potongan emas... ?"

"Benar! Potongan emas yang kauperoleh di rumah Pendekar Li itu?!"

"Potongan emas?" Yang Kun mengingat ingat di dalam hati.

"Ya, potongan emas seperti ini.....!" Tung hai Nung-jin mengeluarkan sebuah potongan emas sebesar jari tangan.

"Ohh.....itu!" pemuda itu teringat kembali.

Tapi sesaat kemudian Yang Kun menjadi termangu-mangu. Ternyata ia telah melupakan sama sekali benda tersebut, sehingga iapun telah lupa dimana ia telah menyimpan benda yang ia peroleh secara tak sengaja itu selama ini.

Yang Kun menyimpan benda itu asal menaruh saja di dalam buntalannya, karena ia memang tidak mengetahui kegunaannya selain sebagai emas saja. Padahal buntalan itu telah hilang sejak ia tertangkap oleh tabib palsu yang menjebak dia dan Hek-mou sai di kota Tie-kwan setahun yang lalu.

"Benda itu telah kalian bawa sendiri, mengapa masih menanyakan padaku?" pemuda itu menjadi curiga pula, jangan jangan kedua orang ini termasuk kelompok orang yang telah menahan dia di ruang bawah tanah itu.

"Anak babi, engkau jangan berputar-putar seperti orang gendeng ! Benda ini adalah merupakan potongannya yang lain, jadi bukan benda yang telah berada di tanganmu itu! Nah, cepat.....babi kotor !"

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 12

YANG KUN sudah tak bisa mengekang lagi kemarahannya, orang itu benar benar bermulut kotor, memaki orang seenaknya. Tanpa menghiraukan lagi rasa sakit pada lukanya, Yang Kun meloncat menerjang Tung hai Nung jin. Kedua telapak tangannya yang terbuka itu menabas ke arah pundak lawan dalam jurus Menatap Lantai Menyembah Raja, jurus ke sebelas dari Hok te To hoat. Oleh karena tidak membawa golok maka kedua belah sisi telapak tangan itu dia ayun sebagai golok.

Itulah salah satu keistimewaan Hok te To hoat! Ada beberapa jurus yang dapat dimainkan dengan tangan kosong pula seperti halnya Hok-te Ciang hoat, meskipun perbawanya tentu saja tidak sehebat aslinya.

Melihat pemuda itu telah menyerang dirinya, Tung-hai Nung-jin segera mengelak. Tubuhnya yang kurus itu menggeliat ke belakang seakan mau jatuh terlentang! Tapi bersamaan dengan gerakannya itu kaki kanannya tidak tinggal diam begitu saja. Dengan secara mendadak kaki itu diangkatnya ke atas, ke arah perut lawan yang berayun di depannya.

Sekejap Yang Kun tergagap oleh serangan lawannya. Ternyata kemarahannya tadi membuat dia kurang berhati-hati, sehingga dia kurang memperhitungkan gerakan lawan. Terpaksa dengan mengerahkan sedikit tenaga pemuda itu

menjejakkan kakinya ke tanah, hingga tubuhnya melayang ke samping dengan manis.

Yang Kun terhindar dari kaki Tung hai Nung-jin, tapi pengerahan tenaga itu membuat lukanya semakin terasa pedih. Dengan sedikit terbatuk-batuk pemuda itu bersiap kembali menghadapi lawannya.

Sementara itu tampaknya Tung hai Nung jin juga sudah tidak sabar pula. Meskipun mereka tidak takut kepada para penghuni kuil itu, tapi kalau mereka itu maju beramai ramai, bagaimanapun juga akan mengganggu urusannya. Maka tanpa sungkan-sungkan lagi ujung bajunya yang longgar itu meluncur menghantam ke arah Yang Kun. Terdengar suara angin bersiutan menyertai gerakannya tersebut.

Terpaksa Yang Kun mengelak pula ke samping, karena untuk mengerahkan tenaganya lagi ia tidak berani. Kemudian dari arah samping ia mencengkeram ujung baju lawan yang berkibaran seperti kupu-kupu, maksudnya kalau dia dapat meraihnya, lengan itu akan segera diputarnya ke belakang, sehingga dengan mudah dia dapat menghantam tengkuk lawan dengan sisi telapak tangannya.

Tapi lawannya ternyata juga bukan orang sembarangan. Tung hai Nung-jin adalah tokoh kedua di antara kawan bajak laut di Lautan Timur setelah Tung-hai-tiau (Rajawali Lautan Timur). Enam-tujuh tahun yang lalu, ketika mendiang Bit-bo ong palsu mengajak San hek houw dan Sin go Mo Kui Ci menyerbu kedudukan Tung hai tiau, Tung hai Nung jin mampu membuat kedua pembantu Bit-bo ong tersebut merasa kewalahan.

Seperti sudah dapat membaca apa yang akan dimaksudkan oleh Yang Kun, Tung-hai Nung-jin membiarkan ujung lengan bajunya dicengkeram oleh lawan. Tapi bertepatan dengan terpegangnya lengan baju tersebut, ia menekuk sikunya secepat kilat ke arah dada Yang Kun. Sementara kakinyapun tidak tinggal diam. Dengan gerakan memutar kaki kanannya

menyapu kaki lawan. Gerakan ini dilakukan sambil mendesak maju.

Tak ada jalan lain bagi Yang Kun selain menangkis siku lawan. Serangan itu cepat sekali datangnya, dan untuk mengelak sapuan kaki dengan meloncat mundur juga percuma, sebab orang itu menyapu sambil mendesak maju. Maka tiada jalan lain terpaksa harus mengerahkan tenaga untuk menangkis serangan itu.

"Desssss!"

"Huaakk!"

Tenaga Yang Kun membalik dihantam oleh arus tenaga sakti Tung-hai Nung jin! Bagaimanapun juga luka dalam itu sangat mengganggu Yang Kun dalam mengerahkan tenaga dalamnya, hingga tidak saja luka itu menjadi bertambah parah, tetapi tenaga dalam yang hanya setengah setengah itu justru menambah kekuatan lawan yang menghantam tubuhnya. Oleh karena itu bagai layangan putus, Yang Kun terlempar ke belakang dengan memuntahkan darah segar dari mulutnya.

Tung hai Nung jin mengebutkan lengan bajunya untuk menghalau semburan darah yang memercik ke tubuhnya, meskipun begitu toh masih tetap ada juga setetes darah yang memercik mengenai lengannya.

"Kurang ajar!" umpatnya sambil mengambil sapu-tangan untuk membersihkan noda darah tersebut.

Tapi laki laki itu menjadi terkejut sekali ketika bekas noda darah itu menjadi hitam dan terasa gatal bukan main. Dan rasa kaget itu semakin menjadi jadi begitu melihat noda hitam tersebut berkembang semakin besar. Tanpa ayal lagi laki-laki itu segera mengambil pisau dan secepat kilat mengorek noda hitam yang mengerikan itu.

"Bangsat, iblis setan....!" umpatnya lagi tapi dengan nada lega begitu dagingnya yang bernoda hitam itu telah terkorek keluar semua, rasa gatal pun juga hilang seketika.

Dengan mata menyala tetapi juga ada sedikit rasa ngeri, Tung-hai Nung-jin menatap korbannya yang terkapar pingsan di atas tanah. Dipandangnya darah yang menetes keluar dari mulut pemuda itu. Darah itu berwarna kehitam-hitaman, sama sekali berbeda dengan warna darah biasa.

"Gila! Bocah ini benar benar penjelmaan iblis, setan dan demit.....!" katanya sambil membungkuk. Kemudian dengan hati hati agar tidak sampai menyentuh darah maut itu, Tung hai Nung jin memeriksa saku Yang Kun. Tapi biarpun telah mencari kesana kemari, ia tetap tidak bisa mendapatkan potongan emas yang dicarinya itu.

"Hmm, bocah ini berani benar memperlakukan aku....." orang itu mengangkat tangannya ke atas, siap untuk menghabis nyawa Yang Kun.

"Tahaaan.. .!"

Tiba-tiba dari arah kuil terdengar suara nyaring menghentikan gerakan itu. Dan sekejap kemudian di depan mereka telah berdiri dua orang laki laki. Yang seorang sudah tua dengan kumis dan jenggot panjang yang telah memutih, sedangkan yang seorang lagi agak lebih muda dengan perawakan pendek kekar.

"Hmm, kalian siapa? Mengapa menghentikan gerakanku?" Tung-hai Nung-jin menoleh dengan perasaan tak senang.

"Hei, lucu benar tuan ini.....! Kami adalah penghuni kuil ini, seharusnya kamilah yang bertanya pada tuan ..." lelaki pendek yang tidak lain adalah Tong Ciak Cu si itu mengerutkan dahinya.

"Benar, siapakah sebenarnya tuan ini.. .?" orang tua berjenggot putih yang tidak lain adalah Toat-beng-jin itu ikut

bertanya. Matanya yang sipit dan hampir tertutup oleh alis mata itu melirik ke arah gadis cantik yang berdiri agak ke belakang.

"Persetan ! Aku tidak peduli kalian siapa, pokoknya cepat sebutkan nama kalian!" Tung hai Nung jin membentak lagi.

Toat-beng jin saling pandang dengan Tong Ciak Cu si, lalu sambil tersenyum Tong Cu-si menjawab, "Lo hu adalah Tong Ciak! Lo-hu menjabat sebagai Kouw Cu-si dalam Im yang kauw. Sedang orang tua yang berada di sebelahku ini adalah Toat-beng-jin, algojo dari aliran kami...."

"Bohoooong.....!" tiba-tiba gadis cantik itu berseru. "Paman, orang ini berbohong. Yang bernama Toat beng-Jin bukan dia, tapi pemuda yang pingsan itulah.....!"

"Biar saja!" Tung hai Nung jin mendengus. "Siapa pun dia aku tidak peduli! Aku juga belum pernah mendengar nama itu dan aku juga tidak ingin mengenalnya lebih lanjut.. . !" sambungnya dengan nada angkuh.

"Yaa, paman memang benar. Tidak ada gunanya paman mengenal nama-nama seperti itu, terlalu merepotkan paman saja ..." gadis cantik itu mengangguk-angguk.

Toat-beng-jin menatap Tong Cu-si dengan mulut meringis. "Nah, Tong-hiante, tahu rasa kau sekarang. . ! Apa hiante kira nama kita ini sudah cukup berharga untuk diperkenalkan pada orang lain ? Hihi .. . benar benar celaka !"

"Wah..... ini,,... ini., ah, sesungguhnya bukan maksudku untuk menyombongkan nama." Tong Cu si menjadi tersipu sipu.

"Yaah, sudahlah....." Toat-beng-jin berdesah.

"Anggap saja kita ini memang orang yang tak tahu diri... tapi .. kini perbolehkan kami bertanya kepada tuan," lanjutnya sambil menghadap ke arah Tung hai Nung-Jin kembali.

"Siapakah nama besar tuan, dan apakah maksud tuan ke tempat kami sehingga tuan melukai tamu kami itu?"

"Hmm, aku adalah Tung hai Nung-jin dan gadis ini adalah keponakanku. Kalian tidak perlu tahu maksud kedatanganku kemari, karena aku hanya butuh bertemu dengan bocah ini!" orang itu berkata kaku.

"Tapi pemuda itu adalah tamu kami, dan karena dia masih berada di lingkungan kami maka kami wajib bertanggung jawab terhadap keselamatannya." Tong Ciak segera menukas dengan keras pula.

Tung hai Nung jin maju melangkah dengan mata melotot. "Telah berkali-kali kukatakan, aku tidak peduli siapapun juga ! Nah, pergilah! Jangan membuang nyawa di hadapanku....."

Tong Ciak menggeram dengan dahsyat. Kemarahannya sudah tak bisa dibendung lagi.

"Tong hiante, kau bersabarlah.....!" Toat-beng jin menarik lengan kawannya. Tapi Tong Ciak sudah tidak bisa ditahan lagi, tangan Toat-beng-jin yang memegangnya segera dilepaskannya. "Lo jin ong, sekali ini kuminta jangan halang-halangi aku. Sungguh ! Akan kulabrak mulutnya yang tak sopan itu!" teriaknya keras.

"Cuhh !" Tung-hai Nung-jin meludah lagi, "Congkaknya.... huh, seperti biasa menaklukkan langit saja!"

"Bangsat ! Lihat serangan....."

Tong Ciak melangkah dengan cepat ke depan, sehingga saking cepatnya kaki itu seperti mengambang saja di atas permukaan tanah. Sedangkan lengannya yang pendek-pendek itu berputar-putar tidak kalah cepatnya di atas kepala, sehingga sepiantas lalu lengan itu seperti berubah menjadi berpuluh-puluh pula jumlahnya. Dan berhareng dengan gerakannya itu tiba-tiba berhembuslah angin dingin yang sangat kuat ke sekitarnya.

"Membasahi Badan di Antara Ilalang !" Toat-beng-jin bergumam dengan takjub begitu melihat jurus yang dikeluarkan oleh temannya itu. "Jurus kedua dari lembar pertama kulit domba, tapi gerakan kakinya telah diubah... hmm, ini tentulah Soa hu-lian-ciang ciptaan Kim-mou Sai-ong itu!"

Jika Toat-beng-jin saja demikian takjubnya, apalagi orang lain seperti Tung - hai Nung-jin!

Orang berperawakan kurus itu benar benar terperanjat setengah mati ! Dia sungguh tak menyangka sama sekali bila di atas daratan ia akan menjumpai ilmu silat yang demikian hebatnya. Sejak muda ia memang jarang sekali menginjakkan kakinya di daratan Tiongkok. Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau dia tidak mengenal Toat-beng-jin maupun Tong Ciak Cu si.

Meskipun, demikian dia juga bukan tokoh sembarangan pula. Di antara ribuan bahkan mungkin laksana anggota bajak laut, yang tersebar di Lautan Timur yang maha luas, antara daratan Tiongkok, pulau pulau es di utara dan Kepulauan Jepang serta pulau-pulau kecil lainnya di daerah selatan, tidak seorangpun yang tidak mengenal nama Tung-hai Nung-jin atau Si Petani Lautan Timur. Sebutan itu saja sudah merupakan papan nama yang menakutkan dan menggiriskan setiap penghuni lautan dan pantai-pantai di sekitarnya.

Oleh karena itu keterkejutannya tadi hanya berlangsung sebentar saja, karena di lain saat ia telah melejit dengan tangkasnya ke arah samping, lalu secepat kilat berputar ke belakang lawan malah. Langkah kakinya benar-benar aneh dan cepat bukan main, seperti main petak saja, sehingga seorang tokoh sakti seperti Toat-beng-jin sampai melongo dan menggeleng-gelengkan kepala dibuatnya.

"Pantas orang ini demikian sombongnya, ilmunya memang sungguh hebat! Hehe..., tapi sekarang dia mendapatkan lawan yang cocok," Tokoh sakti itu berkata di dalam hatinya.

Memang benar ucapan yang dikeluarkan oleh Toat-beng jin itu. Kedua orang yang kini sedang bertempur itu agaknya sama-sama mengandalkan cepatnya gerakan sebagai inti dari ilmu silat mereka. Dan hal itu memang tidak aneh!

Mereka berdua sama-sama berasal dari daerah yang sejenis. Tung-hai Nung-jin berasal dari daerah yang setiap harinya selalu bergaul dengan air, sehingga ilmu yang ia pelajari harus pula sesuai dengan tempat di mana ia selalu berada. Badan atau tubuhnya haruslah seenteng kapas agar supaya ia tetap bisa bergerak lincah di atas permukaan air. Oleh karena itu tidaklah heran kalau gerakannya cepat bukan main, karena lambat sedikit saja niscaya tubuhnya akan kelelap dan tenggelam ke dalam air.

Begitu pula Tong Ciak Cu-si! Meskipun dalam bentuk yang berbeda tetapi sifat dari tempat tinggal mereka adalah sama. Sebelum terjun ke dunia persilatan, Tong Ciak Cu-si bertempat tinggal di sebuah danau atau rawa pasir yang ganas. Dikatakan ganas, karena pasir lembut bercampur air itu sangat panas dan selalu bergerak tak menentu. Benda betapapun kecilnya akan terhisap masuk dan tak mungkin dapat dicari kembali, sebab selain amat luas, danau pasir itupun mempunyai kedalaman yang tak mungkin dijajagi! Oleh karena itu, seperti halnya Tung hai Nung-jin, Tong Ciak Cu-si juga mendapatkan ilmu yang sesuai dengan sifat tempat tinggalnya. Gerak kaki Tong Ciak Cu-si haruslah sigap dan cepat agar supaya kaki itu tidak terlanjur amblas dan terhisap oleh putaran pasir yang ganas. Sebab sekali kaki itu terbenam sampai di lutut jangan harap orang itu bisa mencabutnya dari daya hisap pasir panas tersebut.

Maka pertempuran yang terjadi kali ini sungguh suatu pertempuran yang amat menarik untuk dilihat. Gerakan-gerakan mereka cepat seperti kilat, sehingga sukar sekali diikuti oleh pandang mata biasa. Keduanya berkelebat berputar-putar saling membelit dan berpencar dalam

kecepatan tinggi, hingga orang tidak bisa melihat jelas yang mana Tung hai Nung-jin dan yang mana Tong Ciak Cu-si! Keduanya berubah menjadi bayang-bayang hitam yang bergulat dengan seru.

Toat-beng jin dan gadis cantik itu terpaksa mundur beberapa langkah ke belakang. Angin pukulan kedua orang itu begitu dahsyatnya sehingga dalam radius beberapa meter di sekeliling mereka seperti sedang terjadi serangan angin puting-beliung yang bergemuruh mengerikan.

Tigapuluh jurus telah berlalu dan belum juga salah seorang di antara mereka kelihatan kalah, sehingga badai angin yang mereka timbulkan juga semakin menjadi-jadi. Keadaan taman bunga itu menjadi rusak dan porak poranda, sementara para penghuni kuil yang sudah berkumpul di tempat itu hanya dapat menggeleng-gelengkan kepala saja.

Tiba tiba terdengar suara benturan yang amat keras, dan sesosok tubuh terlempar keluar dari arena pertempuran. Otomatis pertempuran itu menjadi berhenti dan badai anginpun segera lenyap pula.

Toat beng-jin melangkah ke depan dengan tergesa gesa, diikuti oleh para penghuni kuil yang lain. Dengan hati tegang mereka bergegas untuk segera ingin tahu siapa yang terlempar dari arena tersebut.

Orang yang terlempar itu tampak berjungkir balik di udara sebelum menginjakkan kakinya di tanah. Meskipun begitu ketika kaki itu mendarat di atas tanah, tubuhnya masih tetap terhuyung sedikit, suatu tanda bahwa benturan tadi benar-benar menggoncangkan tubuhnya. Dan begitu muka itu menengadah kembali, semua orang menjadi lega, termasuk pula Si Kakek Tua Pencabut Nyawa Toat-beng-jin! Karena orang tersebut adalah Tung-hai Nung-jin!

"Penyu kotor bau busuk...!" umpat orang itu tak habis-habisnya.

Memang tidaklah mengherankan kalau orang itu mengumpat tak habis-habisnya. Ia sebagai tokoh sakti yang selama ini hampir tak pernah terkalahkan, selain oleh Tung-hai-tiauw (Rajawali Lautan Timur), benar-benar merasa terpukul oleh kenyataan yang ia hadapi sekarang. Dia sungguh tidak mengira sama sekali bahwa dalam penampilannya yang pertama di atas daratan Tiongkok, ia telah menemukan seorang lawan yang amat tangguh. Lebih tangguh dari yang ia duga sebelumnya sehingga ia harus menelan pil pahit karenanya!

Ternyata dalam pertempurannya selama lebih dari tigapuluh jurus tadi, ia sungguh-sungguh dapat diibaratkan sebagai anak burung yang sedang belajar terbang, tapi sudah berani mengarungi samudra bersama kawanan burung yang lain. Memang, bagi para penonton yang tidak dapat melihat dengan jelas jalannya pertempuran itu akan menganggap bahwa pertempuran tersebut adalah pertempuran yang seimbang. Tapi bagi dirinya sendiri yang langsung menghadapi tokoh Im-yang-kauw itu benar-benar merasa betapa ilmunya yang dibangga-banggakan itu tak mampu mengimbangi kehebatan ilmu lawan.

Dari mula mereka bergerak sudah dapat ia rasakan bahwa gerakan kaki tangannya yang selama ini ia bangga-banggakan sebagai gerak kilat yang tidak mungkin dapat dilampaui kecepatannya oleh siapapun juga, ternyata menemukan lawan yang jauh lebih cepat malah. Tenaga saktinya yang sejak dahulu juga sangat dibangga-banggakan sebagai tenaga sakti yang jarang menemukan lawan seimbang, kini ternyata harus mengakui pula keunggulan tenaga lawannya sehingga dalam benturan yang melibatkan seluruh tenaga sakti mereka, tubuhnya terlempar keluar arena tanpa dapat dicegah lagi.

Oleh karena itu Tung-hai Nung jin tidak lekas-lekas menerjang lawannya kembali. Lebih dahulu ia membenahi diri serta mempersiapkan segala kemampuannya. Setelah siap

barulah ia melangkah maju mendekati Tong Ciak Cu-si kembali.

Sementara itu melihat ada kesempatan untuk menolong Yang Kun, Toat-beng-jin segera beranjak mendekati tempat di mana pemuda itu tergeletak lalu menggotongnya ke pinggir. Dengan pertolongan beberapa orang anak buahnya, Toat-beng-jin menotok dan mengurut tubuh Yang Kun di beberapa tempat, sehingga luka tersebut tidak menjadi semakin parah atau membahayakan.

"Nah, gotonglah pemuda ini ke kamarnya... !" orang tua itu memberi perintah kepada anak buahnya, kemudian ia sendiri kembali menonton ke arah pertempuran yang telah siap meletus lagi.

"Berhenti ! Jangan kalian bawa anak itu ke mana-mana! Dia adalah tawananku! Tak seorang pun boleh membawa pergi dia." Tung-hai Nung-jin berteriak memperingatkan.

Orang-orang yang menggotong Yang Kun saling pandang dengan bingung, tak tahu apa yang mesti mereka kerjakan. Mereka memang benar-benar tidak tahu persoalan apa yang sedang mereka hadapi sebenarnya.

"Jangan hiraukan orang itu ! Laksanakan perintah Lo jin ong! Biarkanlah aku yang akan menghadapinya !" tiba tiba Tong Ciak berteriak pula tak kalah kerasnya. Dengan langkah tegap dan dada membusung tokoh sakti dari Im yang-kauw itu melangkah di antara anak buahnya dan Tung-hai Nung-jin!

"Penyu busuk berkaki pendek!" Tung hai Nung-jin menggeretakkan giginya. "Jangan buru buru berbesar hati dan besar kepala karena dapat melemparkan aku keluar arena. Pertempuran yang sesungguhnya baru akan dimulai. Bersiaplah !"

Dengan muka merah karena menahan berang, tokoh bajak laut berbadan kurus itu melepas jubah dan baju atasnya yang gemerlapan, sehingga dada yang ceking tapi terbalut oleh otot

otot kenyal itu menjadi terbuka dan dapat dilihat oleh semua orang. Gulungan bajunya ia lemparkan kepada keponakannya, lalu tangannya mencabut senjata yang tadi tertutup oleh jubahnya yang lebar.

Senjata yang menyerupai mata pacul itu besarnya hanya selebar telapak tangan, gagangnyapun tampak pendek sekali. Tapi ketika Tung hai Nung-jin menarik gagang itu ke atas maka terciptalah sebuah pacul kecil bergagang panjang, karena gagang yang pendek tersebut ternyata dapat diperpanjang dan diperpendek.

"Nah penyu berkaki pendek.....keluarkanlah senjatamu!" tantangnya sambil memasang kuda-kuda.

Sejak lawannya itu melepas jubah dan baju, Tong Ciak beserta para penganut Im-yang-kauw yang lain telah terbelalak keheranan. Mereka tercengang-cengang memandang ulah Tung-hai Nung-jin yang aneh tersebut, mereka seolah-olah melihat seekor banteng aduan yang sedang bersiap untuk turun ke gelanggang, dimana segala macam hiasan dan penutup badan ditanggalkan dulu sebelum masuk gelanggang aduan.

Tapi Tung hai Nung-jin tampak serius dan tidak terlihat sama sekali kalau ia mau berolok olok. Oleh karena itu Tong Ciak Cu-si juga meningkatkan kewaspadaannya. Tokoh Im-yang kauw ini tak ingin terjebak karena kelalaiannya sendiri. Maka perlahan lahan tangannya diangkat dan disilangkan di depan dadanya, sementara kedua kakinya tertekuk ke depan, sehingga tubuhnya yang pendek itu hampir-hampir seperti sedang berjongkok.

"Hmm! Seranglah aku, jangan sungkan-sungkan, karena selama ini lohu tak pernah memegang senjata! Seperti yang kaukatakan, seekor penyu hanya mengandalkan kekerasan tubuhnya, ia tak pernah membawa senjata untuk melawan musuhnya "

"Penyuuu ... ," bajak laut itu tidak meneruskan makiannya.

"Betul! Penyu itu sekarang sedang bersiap-siap untuk menghajar seekor belut kurus yang tidak tahu diri," Tong Ciak melanjutkan.

Kini keadaan menjadi berbalik. Kalau tadi adalah si pendek Tong Ciak yang tidak bisa mengekang kemarahannya, kini ganti Tung hai Nung-jin yang terbakar oleh sikap yang ditunjukkan lawannya. Dengan suara menggeleged pimpinan bajak itu mengayunkan paculnya ke arah kepala Tong Ciak!

"Lihat serangan!"

Pacul kecil itu terayun deras dengan disertai hembusan angin tajam, membuat rambut dan ujung pakaian Tong Ciak berkibar-kibar saking kuatnya. Tapi dengan cepat pula kuda-kuda separuh jongkok itu bergeser ke belakang tanpa menggerakkan atau merubah posisi badan sama sekali. Baru setelah mata pacul yang tajam itu menghantam tanah di depannya, tangan yang semula bersilang itu dengan cepat mematak ke arah tangan lawan yang memegang tangkai pacul !

Gerakan tangan itu bukan main cepatnya sehingga dipandang sepintas lalu justru seperti tidak bergerak malah. Cuma anginnya saja yang bersiut keras, menandakan kalau gerakan itu ditopang oleh tenaga dalam yang tinggi.

Tentu saja Tung-hai Nung-jin tak ingin lengannya dipatuk oleh jari-jari lawan, tapi untuk menarik tangannya yang memegang pacul itu terang tidak mungkin. Sebab gerakan yang demikian terang akan kalah cepat dengan gerakan lawan, kecuali kalau tangannya melepaskan tangkai pacul itu terlebih dahulu. Tapi jika ia berbuat demikian, berarti ia akan kehilangan senjatanya. Dan hal itu sungguh sangat memalukan, masa dalam satu jurus ia harus melepaskan senjata itu.

Maka, jalan satu-satunya hanyalah menangkis jari jari itu dengan tangan kirinya yang bebas. Dan hal itu benar benar dilakukan oleh Tung-hai Nung jin. Begitulah, dengan suara keras tangan kirinya memotong ke depan, ke arah lengan Tong Ciak yang terjulur ke ujung gagang paculnya.

"Tasssss!"

Dua buah lengan yang sama-sama penuh berisi tenaga sakti berbenturan dengan amat kuatnya dan keduanya sama-sama tergetar mundur beberapa tindak. Tapi sekali lagi tampak kalau tenaga Tung hai Nung-jin masih belum dapat mengimbangi Soa-hu-sin-kang Tong Ciak Cu-si.

"Setan!" Tung-hai Nung-jin menggeram marah. Kemudian pacul itu ia lintangkan di depan dada dan sambil memasang kuda-kuda yang amat rendah ia mengerahkan seluruh tenaga saktinya. "Hah!" Dan tiba tiba... brol! Dari seluruh pori-pori kulitnya menetes air keringat yang amat banyak. Semakin lama semakin banyak sehingga akhirnya air keringat itu mengucur menetes netes bagai air hujan yang mengalir dari atas genting!

Dan begitu orang itu bergerak, maka air keringat yang berbau kecut itu berhamburan memercik ke mana-mana. Sungguh menjijikkan ! Tapi justru itulah salah satu dari keistimewaan ilmu Silat Ban-seng-kun, andalan Tung-hai Nung-jin!

Jangan dikira butiran-butiran air keringat itu tidak ada gunanya. Malah butiran-butiran air keringat itulah yang sering membuat pusing lawan. Selain baunya yang kecut menjijikkan, butiran air keringat itu terlepas dari badan karena terdorong oleh sinkang yang tinggi. Maka tidaklah mengherankan apabila tetesan air keringat itu mampu melobangi baju dan kulit musuh.

Tong Ciak Cu si yang baru sekali ini melihat keanehan seperti itu segera melangkah ke samping untuk mengambil

jarak, agar supaya ia punya kesempatan untuk menilai gerakan lawan apabila lawan menyerang dengan mendadak.

"Hmm, jadi inilah sebabnya, mengapa ia melepas bajunya.... Tapi kalau cuma soal keringat itu, aku tak perlu merasa khawatir. Toh aku punya Soa-hu-sin-kang yang mempunyai sifat menolak. Asal aku mengerahkan sin-kang itu sekuat tenaga niscaya tetesan keringat itu takkan sampai mengenai tubuhku. Yang harus aku perhatikan justru senjatanya yang aneh itu, siapa tahu ada rahasia tersembunyi di dalamnya." Tong Ciak Cu-si berkata di dalam hati.

Demikianlah, kedua-duanya telah menyadari kehebatan masing-masing. Oleh karena itu masing-masing tidak mau bertindak ceroboh. Masing-masing terlalu hati hati sekali, sehingga pertempuran mereka kali ini tentulah merupakan sebuah pertempuran yang alot dan lama.

Benarlah! Begitu mereka saling gebrak, maka cara mereka menyerang maupun mengelak sedemikian hati-hatinya sehingga meskipun beberapa jurus telah berlalu, mereka tetap belum dapat melepaskan serangan yang berarti.

Baru setelah pertempuran mereka menginjak pada jurus ke sepuluh, masing-masing sudah sedikit mengenal gaya pertempuran lawan, sehingga pada jurus-jurus selanjutnya pertempuran itu menjadi semakin hidup dan berbahaya. Luncuran luncuran mata pacul yang berkelebat kesana kemari mengejar nyawa itu tampak semakin cepat dan mengerikan. Dilihat dari luar arena seperti bayangan bianglala yang saling berbelit di atas permukaan air laut. Sementara tetesan air keringat yang berhamburan dari badannya tampak gemerlapan ditimpa sinar mentari pagi.

Tapi gerakan Tong Ciak juga tidak kalah hebatnya. Meskipun tidak memakai senjata, tapi kedua pasang lengan dan kakinya yang pendek-pendek itu bergerak seperti baling-baling cepatnya sehingga sambaran pacul Tung-hai Nung-jin yang berkelebatan di kanan kirinya itu tak pernah bisa

menyentuh ujung bajunya. Begitu pula dengan percikan air keringat yang mengucur tak henti-hentinya itu, tak tetetespun yang dapat mengenai kulit maupun pakaiannya. Semuanya tersapu buyar dihembus Soa-hu-sin-kang sebelum butiran-butiran air menjijikkan itu mampu mendekati tubuhnya.

Duapuluh juruspun telah berlalu lagi dan biarpun sudah memegang senjata ternyata Tung-hai Nung-jin tetap tak bisa merebut kemenangan. Semakin lama justru semakin tampak permainan paculnya banyak mengalami hambatan. Beberapa kali gerakan paculnya terputus dan terhambat oleh cegatan-cegatan tangan Tong Ciak yang menerobos cepat bagai kilat. Bagaimanapun juga Soa-hu-sin-kang yang diciptakan oleh Kim-mou Sai-ong berdasarkan lembaran kulit domba itu masih jauh lebih tinggi mutunya dari pada Ban-seng-kun (Pukulan Selaksa Bintang) Tung-hai Nung-jin.

Toat-beng-jin dan para pengikut Im-yang kauw yang lain melihat pula keadaan yang menguntungkan bagi Kauw Cu-si mereka itu. Dengan hati tegang tapi gembira mereka menonton pertempuran tingkat tinggi yang jarang bisa mereka saksikan selama hidup. Diam-diam mereka juga semakin mantap dan bangga terhadap Im-yang-kun yang mereka pelajari, biarpun yang mereka ketahui dan mereka terima sekarang baru bagian kulitnya saja.

Sedang Toat-beng-jin yang selama ini juga telah berusaha mendalami ilmu itu menurut keyakinannya sendiri, sesekali tampak mengangguk anggukkan kepalanya pula. Orang tua itu mengagumi gerakan-gerakan Tong Ciak dalam memainkan Soa-hu lian ciang. Biarpun belum pernah melihat gerakan-gerakan itu tetapi orang tua itu seakan-akan sudah sangat mengenalnya, sebab bagaimana pun juga ilmu itu tercipta dari sumber yang sama dengan ilmunya, yaitu lagu yang tertulis padu gulungan kulit domba itu !

Begitulah, beberapa saat kemudian pertempuran itu semakin tampak berat sebelah. Meskipun bertangan kosong,

ternyata sepasang tangan Tong Ciak yang gesit itu secara pasti dapat mengurung gerak pacul lawan yang ganas. Sehingga tanpa dapat dicegah lagi gerakan pacul itu semakin lama semakin ngawur dan tidak terkontrol lagi.

Pada suatu saat, ketika Tong Ciak meloncat keatas untuk menghindari serangan pacul yang menghantam ke arah kakinya, Tung-hai Nung jin memburunya dengan sabitan yang berbahaya ke arah perut. Sementara itu butiran-butiran keringat orang itu juga melesat bagai peluru-peluru kecil yang mengikuti lajunya mata pacul tersebut.

Para penonton menahan napas, begitu pula Toat-beng-jin! Serangan itu benar-benar sangat berbahaya ! Sungguh tak mereka sangka, dalam keadaan terdesak orang bertubuh kurus itu mampu membalas dengan serangan yang begitu bagus. Maka dengan hati berdebar dan mata melotot mereka memandang ke arah Tong Cu si, mereka ingin menyaksikan cara bagaimana jago mereka itu menghindarinya.

Tapi semuanya menjadi pucat ketika Tong Ciak sama sekali tidak berusaha menghindar dari sambaran pacul yang tinggal sejengkal lagi dari perutnya itu. Seolah-olah tidak sadar akan bahaya yang mengancamnya, Tong Ciak justru mengayunkan sisi telapak tangannya ke arah kepala lawan.

Sekejap orang menjadi bertanya-tanya, apa sebenarnya maksud tokoh bertubuh pendek tersebut. Benarkah dia tidak menyadari bahaya itu? Ataukah dia memang ingin mengadu jiwa? Atau ada maksud lain yang tersembunyi?

Tapi sungguh janggal rasanya kalau tokoh sakti seperti dia sampai tidak tahu kalau ada bahaya yang mengancamnya. Dan semakin janggal lagi rasanya kalau tokoh itu mempunyai kehendak untuk mengadu jiwa, toh dia sudah berada di atas angin saat itu. Oleh karena itu satu satunya kemungkinan terakhir, yaitu memang ada sesuatu maksud tersembunyi di balik segala keanehan yang dia lakukan itu.

Agaknya Tung-hai Nung jin juga berpikir demikian. Nalurnya yang telah ditempa oleh berbagai macam pengalaman merasakan pula adanya keanehan itu, sehingga mata pacul yang telah menembus pakaian lawan itu cepat-cepat ia lepaskan begitu saja. Lalu dengan tergesa ia membuang tubuhnya ke belakang untuk menghindari pukulan yang tertuju ke arah kepalanya. Kemudian dengan gerak tipu Trenggiling Turun Gunung ia menjauhi lawannya.

"Brett...."

Mata pacul yang tajam itu benar-benar membabat perut Tong Ciak dengan dahsyatnya. Apalagi ketika tangan Tung-hai Nung jin telah melepaskan pegangannya, daya luncur dari senjata itu semakin tampak menggiriskan. Dengan disertai suara kain robek senjata itu melayang jauh keluar halaman kuil, meninggalkan serpihan-serpihan kain yang berhamburan di udara.

Sementara itu, Tong Ciak Cu-si yang ternyata tidak mengalami luka sedikitpun tampak menggeliat di udara, kemudian tubuhnya meluncur turun mengejar ke arah larinya Tung hai Nung-jin. Semua gerakan yang ia perlihatkan itu ia lakukan selama berada di udara, sedikitpun tak menyentuh tanah, sehingga Toat-beng jin yang sedari tadi selalu mengikuti semua gerakannya menjadi melongo.

"Ohh sungguh-sungguh hebat! Ini.... ini tentulah jurus yang tertera pada lembar kedua belas atau ketiga belas! Aku... aku sama sekali tak mengenalnya!" kakek itu bergumam dengan terbata bata.

Sesungguhnya, karena ingin lekas-lekas mengakhiri pertempuran itu, Tong Ciak telah mengeluarkan jurus Berasa Mabuk di Atas Awan yaitu jurus yang dipetik dari syair lagu pada lembar yang kedua belas. Itulah sebabnya Toat-beng jin yang baru sampai pada lembar kesebelas sama sekali tidak mengenalnya.

Tung-hai Nung jin yang berguling-guling menjauh untuk menghindari serangan lawan tampaknya semakin terpojok. Tak ada kesempatan lagi baginya untuk memperbaiki kedudukannya. Kedua tangan Tong Ciak seperti berubah menjadi ribuan banyaknya dan semuanya tampak mengurung dan memburu dia. Sehingga sekejap kemudian salah satu dari bayangan tangan itu dapat memasuki pertahanannya dan menghajar dadanya.

"Dukkkk !"

"Huaaaak!"

Tung hai Nung jin terpentak dan roboh di samping keponakannya. Dari mulutnya mengalir darah segar.

"Pamannn....." gadis cantik itu lekas-lekas berjongkok di sampingnya dengan wajah pucat.

"Jangan khawatir, lukaku tidak parah ! Berdirilah !" Tung hai Nung Jin membesarkan hati keponakannya, lalu dengan tertatih tatih ia juga bangkit sambil menyeka darah yang menempel di sudut bibirnya. Kemudian dengan berpegangan pada lengan gadis itu, Tung-hai Nung jin menghadapi Tong Ciak.

"Baiklah, kali ini aku mengaku kalah. Biarlah, pada lain kesempatan aku akan menemui tuan kembali....." katanya dengan meringis karena menahan sakit. "Nona Li Ing, marilah kita pergi...!"

"Bagaimana dengan potongan emas itu, paman? Nanti ayah marah....."

"Biarlah! Lain kali saja kita kembali ..."

Tung-hai Nung jin membalikkan tubuhnya, lalu dengan diikuti oleh keponakannya ia melangkah pergi meninggalkan tempat itu.

Toat-beng-jin segera meloncat menghampiri Tong Ciak Cusi.

"Hebat! Tong-hiante, kau benar-benar hebat! Eh, apakah jurusmu yang terakhir tadi adalah jurus yang kauambil dari kulit domba itu juga?"

Tong Ciak tersenyum kemalu-maluan. "Ah, Lo-jin-ong terlalu memuji. Jurus tadi memang berasal dari lembar yang ke duabelas, yaitu dari syair lagu bait pertama baris kedua yang berbunyi Berasa mabuk di atas awan.... Tapi aku sebenarnya belum merasa puas pada gerakanku tadi. Seharusnya aku benar benar mematikan perasaan tatkala menggeliat di udara, sehingga bagaikan orang yang sedang mabuk aku benar-benar tidak mengacuhkan segala sesuatu yang berada di sekitarku. Tapi saat itu ternyata aku masih merasa takut pada ayunan cangkul Tung-hai Nung-jin, menyebabkan gerakan selanjutnya menjadi tersendat. Akibatnya, hampir saja orang itu lolos dari tanganku ...,"

Demikianlah, kedua tokoh Im-yang kauw itu segera memerintahkan anak buahnya untuk membenahi tempat yang rusak akibat pertempuran tadi. Kemudian sementara Toat-beng-jin ikut bekerja, Tong Ciak menaiki tangga yang menuju ke tempat patung perunggu. Dengan hormat sekali tokoh bertubuh pendek itu berlutut di depan patung. "Kim mou Sai-ong su-couw, terimalah hormat dari cucu muridmu.....Moga-moga semua jurus Soa-hu lian-ciang yang kubawakan tadi tidak mengecewakan su-couw....," katanya menunduk.

"Tong-hiante, marilah kita masuk kembali kedalam kuil!" terdengar suara Toat-beng-jin dari bawah.

Matahari merangkak semakin tinggi, sehingga panas yang dimuntahkan juga terasa semakin menyengat. Toat-beng-jin bersama sama Tong Ciak Cusi memasuki kamar yang dipergunakan untuk merawat Yang Kun.

"Lo-jin ong, luka dalam pemuda ini benar benar parah sekarang..... Eh, kenapa dia tadi sampai berada di halaman samping itu? Apakah ia bermaksud melarikan diri dari kuil ini?" Tong Ciak berbisik ketika telah berada di depan pembaringan Yang Kun.

Toat beng jin menghela napas dan mengganggu.

"Ya.,, dia merasa tersinggung oleh perbuatan aku, sehingga dia bermaksud meninggalkan kuil kita. Sebenarnya aku telah meminta maaf padanya, tapi ia telah berketetapan hati untuk pergi dari sini. Dan..... aku tak bisa lagi menahannya ! Akhirnya terjadilah peristiwa itu...."

Kedua orang tokoh Im-yang-kauw itu mengawasi Yang Kun yang masih belum siuman dari pingsannya. Tampak oleh mereka wajah pemuda itu amat pucat, pernapasannyapun tidak teratur, malah terkadang kelihatan tersengal-sengal.

"Tong-hiante, pemuda ini mempunyai watak yang keras hati. Jika kita menunggu dia siuman, kemungkinan besar kita justru tidak akan dapat mengobatinya. Dia tentu akan menolak maksud kita untuk mengobatinya. Oleh karena itu lebih baik kita berusaha mengobatinya sekarang juga. Dengan tenaga kita berdua kukira hasilnya akan lebih baik, tapi....." Toat beng-jin menghentikan perkataannya sebentar, lalu, " . . tapi kita harus berhati hati terhadap darahnya yang mengandung racun mematikan!"

"Hah. ..!" Tong Cu-si terlonjak. Toat-beng-jin tersenyum. "Tong-hiante.. ketahuilah.....! Pemuda yang kita cari ini mempunyai banyak keanehan pada tubuhnya. Pertama, pemuda ini mempunyai lwee kang yang sangat tinggi, melebihi lwee-kang seorang ahli silat yang telah belajar selama seratus tahun. Kedua, tanpa ia sadari ia hapal akan isi gulungan kulit domba kita di luar kepala. Ketiga, darah yang mengalir dalam tubuhnya ternyata mengandung racun ganas. Tapi anehnya, sedikitpun ia tak terpengaruh oleh keadaan itu. Seakan-akan ia telah kebal terhadap racun, atau... agaknya ia

memang beracun sejak lahir seperti halnya binatang ular dan kelabang !"

"Bagaimana Lo jin ong mengetahui semua itu ?..... Oh, maaf! Pikun benar aku ini.....! Tentu saja dengan Lin cui Sui hoat (ilmu Tidur di Atas Permukaan Air), Lo-jin ong akan mengetahui segalanya....."

"Tong hiante, engkau jangan beranggapan seperti itu, karena anggapan seperti itu benar benar salah sama sekali ! Mahir Lin cui Sui-hoat itu bukan berarti mengetahui segalanya. Di kemudian hari Tong hiante akan kecewa apabila masih mempunyai anggapan demikian, apalagi jika Tong-hiante juga berniat mempelajarinya."

Tong Ciak berdiri diam tak bersuara, hanya kepalanya saja yang mengangguk angguk mendengar keterangan Toat beng jin itu.

"Sudahlah, Tong hiante..... lo-hu mengetahui semuanya tentang pemuda ini bukan karena lo-hu mahir Lin-cui Sui hoat, tapi karena lo-hu sudah mengikutinya sejak tiga hari yang lalu, yakni dari tempat pengungsian orang-orang Hi-san-cung. Di dusun itu pemuda ini telah membunuh tiga orang pengikut Tiat-tung Kai-pang dan melukai dua orang gadis pembantu Keh sim Siauw hiap dari Pulau Meng to. Kemudian di dekat mata air baru yang muncul di seberang dusun Hok-cung ia melukai Hek-eng cu pula. Sehingga ketika pemuda ini menyelip ke tengah-tengah para perampok yang menduduki dusun Hok-cung, lo-hu mendahului langkahnya, menotok pingsan para penjaga yang akan dilaluinya, agar supaya tidak banyak kurban yang jatuh akibat pukulan beracunnya. Tapi tak kusangka ketika berhadapan dengan pemimpin perampok, pemuda ini justru mendapat luka yang parah malah !"

"Ohh.!" Tong Ciak terlongong-longong.

Tokoh Im-yang-kauw bertubuh pendek ini memang tidak menyangka sama sekali kalau pemuda itu sedemikian

hebatnya. Membunuh pengikut Tiat-tung Kai-pang, lalu melukai pembantu Keh-sim Siau-w-hiap terus melukai lagi Hek-eng cu ! Sungguh menakjubkan, padahal semuanya adalah orang-orang kuat dan telah punya nama di dunia persilatan. Terutama Keh-sim Siau-w hiap dan Hek-eng-cu!

Kedua buah nama yang terakhir itu adalah dua di antara tiga nama yang sangat populer dan menjadi buah bibir kaum persilatan selama lima tahun terakhir ini. Seperti telah diketahui, sejak selesainya perang besar yang menumbangkan kekuasaan Kaisar Chin lima tahun yang lalu, di dunia persilatan muncul tiga orang jago muda yang kepandaiannya benar benar amat menakjubkan. Ketiganya malang melintang di dunia kang-ouw seperti malaikat saja karena kesaktiannya yang hebat seperti dewa, sehingga selama ini belum pernah terdengar mereka menemukan tanding. Mereka itu adalah Hong gi hiap Souw Thian Hai, Keh-sim Siau-w-hiap dan Hek-eng cu. Ketiga buah nama ini selalu menjadi pembicaraan orang dan sangat ditakuti dimanapun mereka. Ketenaran nama mereka benar benar menghapus dan mengungguli ketenaran jago-jago tua yang selama ini hanya terdengar namanya saja, karena jago-jago tua itu tak pernah menampakkan diri mereka di dunia kang-ouw. Mereka lebih suka menyepi di tempat pertapaannya atau mengurung diri di tempat tinggalnya yang terpencil.

"Pemuda ini telah melabrak para pembantu Keh-sim Siau-w-hiap dan melukai Hek eng cu, tapi kenapa pemimpin perampok yang menduduki desa Hok cung bisa melukainya ? Apakah pemimpin perampok itu lebih lihai dari pada Hek eng-cu ?" Tong Ciak akhirnya bertanya kepada Toat beng jin.

"Sebab pemimpin perampok itu mempunyai seorang pengawal yang hebat!"

"Heh? Siapakah dia.....?"

"Hong-gi hiap Souw Thian Hai!"

"Hah.....?!?" Tong Ciak terperanjat.

"Entahlah, aku pun tak tahu, apakah sebabnya pendekar muda itu sampai menjadi anggota perampok." Toat beng-jin menerangkan.

"Apakah mungkin ingatannya terganggu kembali?"

"Terganggu? Eh, Tong-hiante apakah Tong-hiante pernah bertemu atau mengenal dia sebelumnya?"

Tong Ciak bangkit dari kursinya. Sambil memeluk dada ia melangkah berputar putar di dalam kamar. Matanya menatap langit-langit sementara ingatannya tampak melayang layang ke masa lalu. "Lo-jin-ong.... lo-jin-ong tentu belum lupa akan cerita masa lalu sebelum aku kembali diterima sebagai warga Im-yang-kauw," katanya dengan menghela napas panjang sekali. "Dahulu aku adalah seorang Kepala Pengawal Istana yang mendapat kepercayaan penuh dari Kaisar Chin Si Hong-te untuk menjaga keamanan seluruh kompleks istana beserta semua isi dan keluarga kerajaan yang berada di dalamnya. Bersama Beng Tian Goan-swe (Jendral Beng Tian) sebagai panglima balatentara kerajaan, aku dikenal sebagai Sepasang Singa dan Harimau Kerajaan," tokoh bertubuh pendek itu menghentikan lagi ceritanya, seakan-akan ingin mengenang kembali masa kejayaannya dahulu. "Suatu saat aku mendapat perintah yang tak akan pernah aku lupakan seumur hidupku, yaitu perintah untuk mengawal seorang tawanan penting keluar kota raja. Sebelum berangkat Baginda Kaisar memesan dengan sangat agar aku melindungi tawanan itu baik-baik, karena Baginda telah memperoleh khabar bahwa Barisan Para Pendekar yang dipimpin oleh Liu Pang (Kaisar Han sekarang) akan berusaha membebaskan tawanan itu....."

"Bukankah tawanan itu adalah Menteri Ho Ki Liong?" Toat beng-jin menyela.

Tong Ciak terbelalak sebentar lalu mengangguk. "Benar! Nah, ternyata peringatan yang diberikan oleh Baginda itu

benar benar terjadi di tengah perjalanan. Barisan kami dicegat oleh sekawanan pendekar yang dipimpin oleh murid wanita Liu Pang yang bernama Ho Pek Lian. Tapi dengan mudah para perajuritku mengalahkan mereka. Hampir saja kawan pencegat itu tertangkap semua ketika secara tak terduga kusir kereta yang membawa tawanan kami itu memberontak dan mengamuk. Bagai orang gila kusir itu menghajar siapa saja yang berada di depannya, termasuk aku sendiri....." Tong Ciak tidak meneruskan ceritanya, lalu matanya yang lebar itu memandang ke arah Toat-beng jin. "Lo jin-ong tahukah Lo jin-ong.... siapakah kusir yang mengamuk itu?"

"Tentu saja Hong-gi hiap Souw Thian Hai!" Toat-beng-jin menjawab cepat.

"Eh, mengapa Lo-jin-ong dapat menerka begitu tepat?"

"Haha.. . hal itu bukanlah suatu teka-teki yang sulit ! Dan yang terang tidak perlu menggunakan Lin cui Sui-hoat segala. Haha..... bukankah Tong-hiante hendak bercerita tentang Hong-gi-hiap Souw Thian Hai tadi ? Nah, mengapa aku harus mencari jawaban yang lain.....?"

"Oh, iya! Lo jin ong benar juga."

Kemudian kedua tokoh tinggi Im-yang-kauw itu terdiam dan tenggelam dalam arus pikiran masing masing.

"Sudahlah ! Kita tak usah bersusah-susah memikirkan orang lain. Pendekar sakti seperti Souw Thian Hai, apalagi sudah terkenal dengan julukannya Hong-gi-hiap (Pendekar Gila Yang Berbudi), tentulah seorang yang mempunyai watak yang aneh-aneh." Toat beng jin akhirnya berkata. "Tentu ada maksudnya mengapa ia sampai bergabung dengan para perampok seperti itu. Seperti juga yang hiante ceritakan tadi, setiap orang juga tidak tahu apa sebabnya ia menyamar sebagai kusir kereta.....Tong hiante, sekarang marilah kita lekas-lekas mengobati pemuda ini saja, nanti keburu dia siuman kembali!"

"Ah, Lo jin ong benar....! Marilah !" Tong Ciak tergagap seperti orang yang baru saja diingatkan pada sesuatu yang sangat penting.

Demikianlah, dengan hati-hati agar mereka berdua tidak terkena racun yang berada di dalam darah Yang Kun, kedua tokoh Im-yang kauw itu berusaha mengobati luka si pemuda dengan Im-yang kang mereka.

Sementara itu, tanpa mereka ketahui di luar kuil telah terjadi pula suatu keributan yang mengakibatkan beberapa orang mereka menjadi kurban lagi.

Telah diceritakan sebelumnya bahwa Tung hai Nung-jin bersama keponakannya telah pergi meninggalkan kuil dengan menanggung kekalahan yang memalukan. Tokoh bajak laut yang semula amat yakin dengan kemenangannya karena selama ini ilmunya hampir tak pernah mendapatkan lawan yang berarti, ternyata dalam langkah pertamanya di daratan Tiongkok kali ini sudah membentur batu karang yang amat keras. Tokoh dari Lautan Timur itu melangkah lemas, diikuti oleh keponakannya yang cantik tapi berwatak ganas itu.

"Kekalahan seperti itu saja mengapa mesti disesali !" tiba tiba terdengar suara orang menegur dari pinggir jalan.

Tung hai Nung-jin dan keponakannya cepat berbalik dengan tangan telah berada di atas tangkai senjata masing-masing. Dengan tajam mereka memandang ke arah laki-laki muda berpakaian putih-putih dan laki laki bertubuh besar berjenggot lebat yang berdiri tenang di bawah pohon siong tua di pinggir jalan. Mereka belum begitu jauh dari bangunan kuil.

"Saudara berbicara dengan kami ?" Tung-hai Nung jin menggeram menahan marah. Agaknya pengalamannya tadi membuat tokoh ini bersikap lebih hati hati sekarang.

"Hmm, tidak keliru ! Merasa tersinggung?" laki-laki yang berbaju putih menjawab seenaknya.

Gila! Tokoh bajak laut yang garang itu kini benar-benar mengumpat di dalam hati. Jantungnya seolah-olah terbakar dengan mendadak! Biasanya dialah yang selalu bersikap demikian terhadap orang lain. Sungguh tidak ia sangka kekalahan yang dideritanya tadi seakan-akan menjadi titik tolak dari keruntuhannya, sehingga semua orang seperti meremehkan dirinya.

"Kau memang bosan hidup!" teriaknya keras menyertai paculnya yang melayang ke depan ke arah muka lawan.

"Pamannn . .!" keponakannya berusaha mencegah, tapi mana mau orang yang sedang marah itu berhenti?

"Hahaha gadis cantik, jangan khawatir ! Pamanmu yang sudah lemah ini tidak akan kubunuh, asalkan....." laki-laki berbaju putih yang tidak lain adalah Song-bun kwi Kwa Sun Tek itu tidak meneruskan kata-katanya.

"Bangsat ! Laki laki ceriwis! Kau ingin berlaku kurang ajar kepadaku?" gadis cantik itu melotot. "Jangan bermimpi! Kipas besiku ini akan mengirim nyawamu ke alam baka....."

"Hahaha. .. Wan - locianpwe, lihatlah gadis ini ! Sungguh cantik dan garang! Sayang kita sedang mengemban tugas dari Ong-ya, kalau tidak wah,, enak juga rasanya bermain main dengan nona yang begini cantik." Song-bun-kwi berseru sambil mengelak dari sambaran pacul.

"Ah, Kwa sicu ini sungguh suka sekali bergurau. Mana mau gadis demikian manisnya bergaul dengan orang tua seperti aku? Kalau aku sih lebih suka meminta potongan emas yang disimpan oleh pamannya itu, hehe....."

"Tentu saja, Wan-locianpwe! Kita ke sini kan juga untuk benda tersebut."

Pacul Tung hai Nung jin menyambar-nyambar bagai elang mencuri mangsa, meski begitu Song-bun kwi tampak masih enak-enakan. Laki-laki muda berbaju putih itu mengelak

kesana kemari sambil mengobrol, seakan serangan lawannya yang bertubi-tubi itu tak berbahaya sama sekali baginya. Baru setelah mata pacul yang tajam itu menggores lengan bajunya hingga sobek, Song bun-kwi terkejut.

"Huh ! Tak kusangka engkau mempunyai kepandaian juga barang sedikit. Tak heran tokoh Im-yang-kauw yang berbadan pendek tadi mengalami kesukaran untuk menundukkanmu." Song bun kwi menggeram pelan sambil mengamati lengan bajunya yang sobek. "Tetapi hati hatilah,, kini engkau berhadapan dengan orang Tai-bong-pai. Sekali saja engkau salah langkah, maka nyawalah taruhannya ,....!"

"Cuh!" Tung hai Nung jin meludah, untuk menunjukkan kepada lawan bahwa dia juga tidak merasa gemetar atau takut sedikitpun. Baju luarnya yang longgar itu ia lepaskan perlahan-lahan.

"Paman, kau baru saja terluka." gadis cantik itu sekali lagi menahan tangannya. "Biarlah keponakanmu saja yang menghadapinya..,"

"Li Ing, kau minggirlah ! Kaulihat saja pamanmu.....!"

Melihat lawannya telah melepaskan bajunya, Song bun kwi tidak berani bermain-main pula. Tadi secara sembunyi sembunyi telah ia saksikan kepandaian orang itu ketika melawan tokoh Im yang-kauw yang bernama Tong Ciak. Maka iapun segera melepaskan ikat pinggang yang melilit perutnya. Sebuah ikat pinggang yang terbuat dari kulit ular yang ulet, di mana pada ujungnya dipajangi alat pengikat yang terbuat dari besi baja!

Dan sesaat kemudian pagi yang indah itu telah diributkan pula dengan suara pertempuran mereka yang sangat seru. Masing-masing menampilkan kepandaian mereka yang hebat dan dahsyat.

Seperti ketika melawan Tong Ciak Cu-si, Tung hai Nung-jin mengayun paculnya dalam ilmu Ban-seng-kun yang luar biasa

itu. Senjata panjang itu berkelebat cepat di udara dan bergerak gesit di segala tempat, sehingga dari jauh seperti bintang berekor yang beralih tempat dari sudut ke sudut langit.

Sedang Song bun-kwi Kwa Sun Tek juga bersilat dengan tidak kalah garangnya. Ikat pinggang kecil yang lemas itu dalam tangannya menjadi senjata pembunuh yang amat mengerikan. Alat pengikat yang terbuat dari besi baja itu tampak menyambar nyambar ganas disertai suara mengaung yang menggiriskan. Jangankan hanya manusia yang terdiri dari kulit dan daging, sedang batu karang yang keraspun hancur tersabet oleh ikat pinggang itu.

Pertempuran itu berlangsung dengan dahsyatnya sehingga debu di sekitar mereka menjadi berhamburan, mengepul tinggi di udara, membuat kaget beberapa orang pengikut Im-yang-kauw yang mau pergi ke sungai untuk mencari air. Dengan tergesa-gesa empat orang Im yang-kauw berlari ke tempat pertempuran. Masing-masing menyiapkan tongkat pemukul airnya, kalau - kalau diperlukan nanti.

"Hei ! Hei ! Berhenti ! Jangan berkelahi di tempat suci ini.....!" teriak mereka beramai-ramai.

Tapi pertempuran itu mana mungkin dapat dihentikan lagi sebelum salah seorang dari mereka terkalahkan. Masing-masing tentu tidak mau menarik diri dan menghentikan serangannya, karena hal itu berarti memberi kesempatan kepada lawan untuk menyerang dirinya secara mudah.

"Hahaha sudahlah! Biarkanlah mereka bertempur sampai selesai !" orang yang dipanggil dengan nama Wan-lodianpwe itu tertawa.

"Tapi tempat ini adalah tempat suci dan masih termasuk wilayah kuil kami....." salah seorang penganut Im yang-kauw itu menerangkan.

"Ah, kalian lebih baik melihat saja di sini bersama aku.. ..! Jangan membuat jengkel kami !" Wan locianpwe mengerutkan keningnya.

"Kurang ajar! Kalian ini memang orang-orang liar yang tak tahu kesopanan !" kata pengikut Im-yang-kauw itu. Tongkat yang dipegangnya meluncur deras ke arah pertempuran, maksudnya untuk memisahkan kedua jago yang sedang berkelahi itu.

"Hei ! Telah kukatakan tadi, jangan ganggu mereka ! Mengapa kalian tetap tidak mau mengindahkan perkataanku itu?" orang she Wan yang datang bersama dengan Song-bun-kwi itu berseru marah. Lengannya yang besar dan berbulu lebat itu memukul dengan tangan terbuka ke arah tongkat yang meluncur. Terdengar suara hembusan angin yang kuat, yang meluncur keluar dari telapak tangan yang terbuka itu. Dan di lain saat terdengar suara letupan kecil yang mengakibatkan patahnya batang tongkat itu menjadi beberapa bagian.

"Krek! Krakk!"

Pelempar tongkat itu dan teman temannya melongo menyaksikan hebatnya pukulan lawan. Orang bertubuh besar itu hampir tidak menggerakkan kakinya dan jarak antara dia dengan tongkat itu masih terpaut sekitar sepuluh langkah, tapi hawa pukulannya ternyata sudah mampu mematahkan tongkat pemukul air. Maka dapat dibayangkan betapa tingginya ilmu silat orang itu.

Tetapi mengingat mereka masih berada di kandang sendiri, apalagi terdiri dari banyak orang, maka keempat orang Im-yang kauw itu segera menghapus rasa ketakutan di hati mereka. Dengan garang salah seorang dari mereka melangkah maju.

"Kurang ajar! Bagaimanapun hebatnya kepandaianmu, tapi sekarang kau sedang berada di wilayah kami. Kau tidak dapat

bertindak sesuka hatimu sendiri..... Nah, sekarang hentikan pertempuran mereka ! Kalau tidak kami akan bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku di sini."

"Hmmh!" orang she Wan itu menggeram semakin marah. "Orang bermata buta ! Meski pun kini aku sedang berada di wilayah kalian, tetapi kalian juga harus tahu siapa pula aku ini .. !"

"Kami tidak peduli pada siapa pun ... !"

"Kalian sama sekali juga tidak peduli kalau aku dan kawanku itu orang Bing-kauw?" orang bertubuh besar itu mulai memasang aksi.

Benar juga. Ucapan orang itu yang mengaku sebagai anggota Aliran Bing-kauw, benar-benar mengejutkan empat orang Im yang-kauw tersebut. Peristiwa menyedihkan yang mengakibatkan matinya salah seorang dari kawan mereka pada hari kemarin masih sangat membekas di dalam hati mereka. Untung pada saat itu secara kebetulan Toat-beng jin segera tiba di kuil mereka, sehingga luapan kemarahan mereka dapat segera dibendung oleh pemimpin mereka itu. Coba kalau tidak, mungkin mereka telah pergi meluruk ke pusat perkumpulan Aliran Bing kauw dan mengamuk di sana.

Kini secara tiba-tiba ada orang yang bersikap sombong yang mengaku sebagai anggota Aliran Bing-kauw di depan mereka, maka dari itu tidak heran kalau kemarahan mereka tiba-tiba saja juga meledak tanpa dapat dikendalikan lagi. Hampir berbareng keempat orang tersebut melesat menerkam ke arah laki laki yang mengaku sebagai orang Bing-kauw tersebut.

"Bangsat! Kemarin kawanmu sudah berani membunuh pimpinan kuil kami, sekarang kalian masih berani berkeliaran di sini.....Lihat serangan!"

"Hahahe..... kerucuk-kerucuk (orang dari tingkat rendahan) macam kalian ini masih juga berani berlagak di depanku... ."

Sungguh mengagumkan sekali gerakan orang yang bertubuh besar itu. Demikian berat badannya tapi gerakannya ternyata gesit sekali. Sekali menjejakkan kaki tubuh yang sebesar gajah itu melesat ke atas, melampaui kepala lawan-lawannya, lalu dengan enteng serta tidak mengeluarkan suara kakinya mendarat di belakang para penyerangnya. Kemudian dari tempat itu ia membalas serangan lawan dengan jari jarinya yang terbuka seperti tadi. "Wuuuuuuus....."

Keempat orang Im-yang kauw terkejut setengah mati, mereka tidak mengira kalau gerakan lawan begitu enteng dan gesit. Oleh karena itu mereka menjadi kelabakan begitu musuh telah berada di-belakang mereka dan kini justru sudah mengirim pukulan jarinya yang menggiriskan itu.

Dan kelalaian mereka ini sungguh mencelakakan diri mereka. Tak ada kesempatan lagi bagi mereka untuk mengelakkannya. Orang itu hanya berjarak kurang lima langkah dari tempat mereka berdiri, sedang batang tongkat yang berjarak sepuluh langkahpun telah hancur dilanda pukulan orang itu. Satu-satunya jalan hanya mengerahkan tenaga sakti mereka masing-masing untuk bertahan.

"Hah! Sss,... ouughhh.. !" Jari jari orang she Wan itu tidak sampai menyentuh punggung lawannya, tapi keempat orang Im-yang-kauw itu merasa seperti disodok oleh benda tumpul yang amat keras, sehingga pemusatan tenaga mereka menjadi buyar dan tersungkur ke depan tak berdaya. Blukk!! Tak ampun lagi mereka berempat terjerembab ke atas tanah dan tak bisa bangun kembali. Dari mata, telinga, hidung dan mulut mereka mengeluarkan darah. Hanya seorang saja yang agaknya masih diberi kesempatan untuk hidup oleh orang yang mengaku datang dari Bing kauw tersebut.

"Ohh kau,.., kau be - berani membunuh ka-kami.....?" orang yang masih bernapas itu merintih.

"Hahaha..... mengapa tidak berani? Tak seorangpun yang kami takuti di dunia ini, apalagi seperti kalian.....! Bukankah

kedua orangku kemarin telah datang pula ke tempat ini untuk mengobrak-abrik kuilmu ? Haha, kini kau pun masih kuberi kesempatan untuk melaporkan kejadian ini. Nah, pergilah !”

"B baik-lah.....! Kau..... kau jangan pergi dahulu! Kebetulan Lo.... Lo-jin-ong..... a ada di...sini, ka-kalian akan t-tahu rasa,.. nanti! Ough!?" dengan lemah orang itu merangkak pulang ke kuilnya.

“Hahahaha..... kaulaporkan kepada setan manapun aku tidak peduli. Kepada Lo jin ong atau kepada Siauw jin ong. terserah ... ha ha...!” orang she Wan itu tertawa gelak gelak.

Sementara itu pertempuran antara Tung hai Nung-jin dengan Song-bun-kwi sudah mencapai titik puncaknya. Kedua tokoh silat berkepandaian tinggi itu telah mengeluarkan segala macam ilmu silat andalan mereka. Masing masing telah mengeluarkan semua kemampuannya, karena masing-masing juga tahu bahwa lawan yang mereka hadapi kali ini benar benar bukan lawan sembarangan. Sayang karena Tung-hai Nung jin sudah mengalami luka terlebih dahulu, maka lambat laun tenaganya mulai terganggu. Pada setiap benturan tenaga yang terjadi, rasanya luka yang dideritanya tampak semakin bertambah parah.

Keadaan itu dilihat pula oleh Tiau Li Ing, keponakan Tung hai Nung jin yang berwajah molek tapi berwatak sadis itu. Dengan cepat gadis itu menyembuyikan sepasang kipas besinya di balik ujung lengan bajunya yang lebar, lalu perlahan-lahan ia melangkah mendekati pertempuran. "Dukkk!"

Kedua buah lengan mereka kembali saling beradu di udara, dan sekali ini Tung-hai Nung-jin tampak terhuyung-huyung mau jatuh. Wajahnya kelihatan pucat sekali. Dan meskipun keringat maut yang keluar dari tubuhnya masih saja mengalir dengan derasnya, tapi warna keringat itu telah berubah menjadi kemerahan.

"Phang su-siok (paman Phang)..... !" Li Ing berlari mendekati.

"Gila ! Setan ! Ilmu orang ini benar-benar tidak boleh dipandang enteng. Perguruan Tai bong pai memang hebat! Sayang aku sudah terluka lebih dahulu, kalau tidak... huh jangan harap Pukulan Pengisap Darahnya dapat melukai diriku !" katanya sambil melepaskan tangan Tiau Li Ing yang memegang lengannya. "Li Ing, kau minggirilah!"

"Paman, lukamu,...."

"Ha-ha ha ha...., asal kalian berikan potongan emas itu kepada kami, kami akan mengampuni nyawamu," sekali lagi orang she Wan itu tertawa gelak-gelak.

"Bangsat busuk majulah kalian berbareng, Tung hai Nung jin tidak akan mundur selangkah-pun ! Dan..... dengarlah, aku tidak akan menyerahkan benda itu kepada kalian ! Cuh !!" Tung hai Nung-jin tak mau kalah teriak. Kemudian tanpa memberi peringatan lagi paculnya menyambar ke depan dengan dahsyatnya.

Tapi Song-bun kwi juga telah bersiap-siap sejak tadi. Maka begitu terlihat olehnya tangkai pacul itu bergerak ke arahnya, iapun segera melejit ke samping dengan gesitnya. Dan sebelum lawannya menyusuli lagi serangannya, putera ketua Tai-bong-pai itu telah mengubah cara bersilatnya.

Kalau semula tokoh Tai-bong pai itu bersilat dengan gerakan-gerakan yang kuat dan mantap, kali ini gerakannya berubah menjadi sebaliknya. Tubuhnya yang berdiri tegak itu bergerak kaku seperti boneka wayang di atas panggung, kadang-kadang malah bergoyang-goyang seperti mau jatuh terjerembab ke atas tanah.

Ilmu silat Tung - hai Nung - jin sendiri adalah ilmu silat yang aneh dan mengerikan, tapi melihat ilmu silat Song-bun kwi tokoh bajak laut itu tetap saja merasa seram di dalam hatinya. Dengan dahi berkerut jago dari Lautan Timur itu

mengamat-amati ilmu silat Song-bun kwi tanpa berkedip "Hiiiiii"

Tiba-tiba tubuh yang bergerak kaku itu meluncur ke arah Tung hai Nung jin dengan kepala terlebih dahulu. Tentu saja gerakan yang mendadak ini benar-benar sangat mengejutkan tokoh bajak laut tersebut. Apalagi serangan dengan kepala seperti itu benar-benar amat aneh dan baru kali ini dilihatnya. Selain terasa aneh rasanya juga membingungkan pula !

Tapi Jago silat dari Lautan Timur itu tak mempunyai banyak waktu untuk menduga-duga maksud gerakan lawan, karena sekejap kemudian serangan itu telah berada di depan matanya. Otomatis pacul yang telah siap di atas kepala itu diayun ke depan untuk menghantam kepala yang meluncur datang.

"Wuut !" pacul itu membelah udara dengan derasnya.

"Duukk !" pacul tersebut menghantam dengan kuat sekali ! Tetapi bukan kepala lawan yang terkena mata pacul, melainkan tanah yang berada di depan Tung hai Nung-jin sendiri.

"Gila!" Tung-hai Nung jin mengumpat. Matanya nyalang mencari kepala lawan yang lenyap secara mendadak.

"Hi-hi-hi..... jangan bingung! Aku ada di sini!" tiba tiba terdengar suara Song-bun-kwi di belakangnya.

Tanpa menoleh lagi Tung hai Nung jin menyabetkan paculnya ke belakang. Tapi sekali lagi pacul itu menemui tempat kosong, karena lawannya dengan sigap telah menjatuhkan diri dengan terlentang di atas tanah seperti sesosok mayat yang terkapar di pekuburan!

Sekali lagi Tung-hai Nung-jin terperanjat menyaksikan keanehan dan kehebatan ilmu lawan. Kembali paculnya menghantam ke arah tubuh yang tergeletak kaku tersebut.

"Dukk!"

Tubuh itu menggelinding ke kanan dengan cepat sehingga sekali lagi pacul itu menghantam tanah. Debu berhamburan menggelapkan udara di sekitar tempat itu. Dan di lain saat, sebelum asap debu itu lenyap disapu angin, tiba-tiba terdengar suara teriakan Tung hai Nung-jin yang menyayat hati.

"Aaaaaaaa..... !"

"Phang su-siok..... !" Tiauw Li Ing melesat ke depan menyongsong tubuh pamannya.

"Li Ing..... lu-lukaku b-benar parah sekarang....Sayang benda itu terpaksa harus kita... kita be... berikan..." Tung-hai Nung jin menatap keponakannya dengan terengah-engah. Tangannya merogoh dan mengeluarkan potongan emas dari saku celananya. "Nih ! Kau.... Kaube....berikan kepadanya...!"

"Tidak ! Biarlah aku yang menghadapinya sekarang!" gadis itu berkata tegas. Perlahan lahan kepala pamannya ia letakkan di atas rumput.

Tapi Tung-hai Nung jin lekas-lekas menyambar lengan gadis itu.

"Li Ing, kau jangan terlalu sembrono ! Dia bukan lawanmu, apalagi dia masih ada kawannya. biarlah kita mengalah saja hari ini. Lain kali kita datang lagi dengan ayahmu beserta seluruh kekuatan kita....heh heh ..."

"Tapi..." gadis itu masih penasaran.

"Sudahlah! Be-berikanlah saja benda ini!"

"Hahaha.... bagus, pamanmu itu memang benar. Mari, berikan benda itu kepada kami ! Dan..., kami akan menepati janji, kalian boleh pergi dengan bebas!" Song-bun kwi yang hamper tidak pernah tertawa itu ikut membujuk.

Gadis itu berdiri termangu mangu sambil memegang potongan emas itu erat-erat. Barulah sesaat kemudian

kepalanya yang molek itu mengangguk. "Baiklah! Kuberikan benda ini kepadamu.... Tapi ingat! Sebulan lagi kami akan mencari kalian untuk mengambilnya kembali!"

Dengan sebat gadis itu melemparkan potongan emas tersebut ke batu karang yang berada di depannya. Kraash! Potongan emas yang lunak itu menancap ke batu karang dengan kuatnya. "Ambillah.....!" geramnya.

"Wan Locianpwe, kita harus cepat cepat meninggalkan tempat ini pula. Jangan sampai siasat yang kita lakukan ini keburu ketahuan orang-orang Im-yang-kauw." Song bun kwi mengajak kawannya, setelah kedua korbannya tadi lenyap dari pandangan mereka. Dengan tangkas tubuhnya yang kurus itu melesat menghampiri batu karang. Lalu mencabut potongan emas yang tertancap di sana dengan dua buah jarinya saja. "Hahaha... Ong-ya kita benar-benar beruntung. tanpa diduga telah memperoleh dua buah potongan emas yang berisi peta tempat penyimpanan harta karun. Agaknya perjuangan kita kali ini memang benar-benar akan berhasil !"

"Tentu saja, Kwe-hiante! Hahaha.... marilah kita segera pergi dari sini ! Sebentar lagi para penghuni kuil itu tentu akan berdatangan kemari, dan pemuda bekas majikanku itu bisa menggagalkan rencana kita kalau dia melihat serta mengenalku nanti."

"Ah, dia tentu berbaring saja di tempat tidurnya. Bukankah ia telah terluka parah oleh pukulan Tung hai Nung jin tadi? Nah, sudahlah... marilah ouugh, aduuhh...!" tiba-tiba Song-bun-kwi berteriak tinggi sambil membanting potongan emas yang dipegangnya.

"Kwa sicu, ada apakah...?" kawannya tersentak kaget.

"Setan busuk iblis kuntianak.....!" Song-bun-kwi mengumpat-umpat dengan kasar sekali. Tangannya dengan cekatan mengambil pisau, lalu memotong kedua buah jarinya yang tadi memegang potongan emas itu.

Dengan mata melotot orang she Wan itu melihat potongan jari kawannya yang jatuh di atas tanah. Potongan jari tersebut warnanya sudah berubah menjadi kebiru-biruan, sedang tulang yang berada di dalamnya sudah remuk bagai tepung.

"Gila! Racun apa pula itu?" katanya serak, "Wan Locianpwe. lihat....! Hampir saja tulang-tulangku remuk menjadi tepung kalau aku tidak cepat cepat memotong jari tanganku ! Sungguh ganas sekali gadis itu !" Song-bun-kwi menggerutu sambil membalut lukanya. Beberapa kali ia mengamati-amati jari tangan kanannya yang kini tinggal tiga buah jari saja.

"Sudahlah, Kwa-sicu.... Kau tak usah terlalu menyesali jari tanganmu itu. Anggap saja sebagai pengorbanan terhadap perjuangan kita. Lihat! Jari-jari tangankupun sudah tidak utuh pula lagi ! Semuanya kukorbankan demi suksesnya sandiwara yang diperintahkan oleh ongya kita, yaitu untuk memancing pengakuan dari mulut Chin Yang Kun tentang Cap Kerajaan itu. Ah... Kwa-sicu, engkau tentu belum melupakan peristiwa yang terjadi di gedung Si Ciangkun setahun yang lalu, bukan ? Yaitu ketika pertemuan kita itu diketahui oleh pasukan pemerintah, sehingga kita lalu dikepung oleh Yap Tai-ciangkun ?"

"Wan Lo-cianpwe memang benar,, ! Marilah kita segera meninggalkan tempat ini !" Song-bun-kwi mengiyakan. Lalu dengan saputangan diambilnya potongan emas yang ia banting tadi. Dan sekejap kemudian mereka telah lenyap diantara rimbunnya pepohonan yang tumbuh di lereng bukit tersebut.

Sementara itu kedatangan orang Im-yang kauw yang terluka parah itu sungguh-sungguh sangat mengagetkan semua penghuni kuil lainnya. Orang-orang yang kebetulan berada di pendapa segera berlarian menolong dan mengangkatnya masuk. Beberapa orang diantara mereka segera berlari ke dalam, melaporkan hal itu kepada Toat-beng-jin dan Tong Cu-si.

Kedua tokoh Im yang-kauw yang baru saja selesai mengobati Chin Yang Kun itu bergegas pula mengikuti anak buahnya, setelah lebih dahulu menyuruh salah seorang untuk menunggu Yang Kun. Dengan berlari lari kecil mereka melintasi halaman tengah lalu meloncat ke pendapa di mana orang yang terluka parah itu dibaringkan.

Salah seorang yang berada di tempat itu segera memberi laporan, bagaimana mereka melihat dan menolong kawan mereka yang terluka itu serta membawanya ke pendapa. Sayang karena lukanya amat parah, sampai kini orang itu belum bisa memberi keterangan apa apa.

Sambil mengangguk-angguk Toat beng-jin dan Tong Ciak Cu-si memeriksa luka yang diderita oleh anak buahnya tersebut. Begitu selesai keduanya tampak saling memandang dengan dahi berkerut.

"Lagi lagi korban pukulan tenaga sakti yang ampuh.... " Tong Ciak Cu si bergumam.

"Benar... semacam Pek-khong ciang (Pukulan Udara Kosong)," Toat beng jin mengangguk. "Hanya entah..... tokoh sakti mana yang telah berbuat ini ?"

Maka begitu orang itu dapat membuka kembali matanya dan dapat diajak berbicara kembali, Toat beng jin bergegas menanyakan seluruh persoalannya. Dan meskipun dengan tersendat-sendat orang itu akhirnya bisa juga menceriterakan semua kejadian yang telah ia alami bersama ketiga kawannya.

"Kurang ajar! Biarlah aku yang pergi ke sana untuk melabrak mereka !" tiba-tiba Tong Ciak melesat keluar pendapa dan berlari menuruni bukit.

"Tong hiante. tunggu.....!" Toat-beng-jin melesat keluar pula. " .., Kita berangkat ke tempat itu bersama - sama.....!"

Bagaikan sepasang burung walet yang sedang mandi cahaya matahari pagi, kedua jago Im-yang-kauw tingkat atas

itu berkejaran, menuruni lereng dan jurang yang curam dengan ginkang mereka yang hebat. Mereka sengaja mengambil jalan memintas sekalipun daerah yang mereka lalui sangat terjal dan berbahaya.

Tapi tempat itu telah sepi. Tak seorangpun yang tampak di sana selain ketiga sosok mayat dari anak buah mereka yang mati itu. Mereka memang melihat bekas-bekas dari pertempuran tersebut, tapi orangnya sudah tidak tampak lagi di sana.

"Iblis pengecut!" Tong Ciak Cu-si memaki dengan hati kesal.

"Tong-hiante.. sudahlah ! Mari kita urus mayat mayat kawan kita ini dahulu!"

"Sebentar, Lo jin-ong... ! Belum puas rasanya kalau belum menemukan orang itu!" Tong Ciak menyahut penasaran, lalu tubuhnya yang pendek itu melesat lagi ke depan dan menghilang di balik rimbunnya daun.

Toat beng-jin hanya mengawasi saja kepergian kawannya dengan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tong Cu-si ini memang bersemangat sekali ! Agaknya dia benar-benar merasa penasaran dan marah., . "

Sambil menyeret dan mengumpulkan mayat-mayat itu, Toat-beng-jin mengamati bekas-bekas pertempuran di sekitarnya. Tampak oleh orang tua itu bekas-bekas sepatu yang melesak dalam ke dalam tanah, suatu tanda bahwa lwee-kang dari orang-orang yang bertempur tadi sangatlah tingginya. Selain itu tampak beberapa bongkah batu karang yang pecah atau terbelah akibat gempuran senjata. Begitu pula semak-semak dan tanaman yang tumbuh di tempat itu, semuanya rusak, seperti baru saja dilanda angin topan yang maha dahsyat.

"Huh, kurang ajar benar!" terdengar suara umpatan. Dan sesaat kemudian bayangan Tong Ciak Cu-si telah berkelebat tiba.

"Ketemu?" Toat-beng-jin menyapa.

Tong Ciak mengepalkan tinjunya kuat kuat, sehingga buku-buku tangannya mengeluarkan suara gemeretak. "Tidak! Pengecut-pengecut itu telah melarikan diri, ..!" ia menggeram dan menggeleng keras keras. "Lo jin-ong, menurut pendapat Lo-jin-ong..... apakah mereka sungguh-sungguh orang Bing kauw?"

Toat-beng jin berdiri tegak. Matanya yang hampir tertutup oleh alis yang berjurai panjang keputihan itu, menatap ke puncak bukit dengan pandang mata kosong. Lalu dengan diikuti oleh tarikan napasnya yang berat orang tua itu menjawab pelan.

"Entahlah! Aku tidak bisa menerkannya ... Hanya dalam hati aku merasa bahwa kita harus berhati-hati dan tidak boleh gegabah dalam mengurus persoalan ini."

"Lalu ... bagaimana kita akan menyelesaikan persoalan yang semakin meruncing ini? Belum juga orang kita yang terbunuh kemarin dimakamkan, sekarang orang.....Bing kauw telah membunuh lagi."

Toat-beng-jin kelihatan resah juga hatinya. Beberapa kali ia mengusap-usap jenggotnya yang panjang.

"Menurut penuturan orang kita yang terluka parah itu, lawan dari Tung-hai Nung-jin adalah seorang yang bertubuh kurus dan berpakaian putih-putih. Sedangkan orang yang melukai dia dan membunuh kawan-kawannya adalah seorang laki-laki tinggi besar berbulu lebat pada lengan dan dadanya. Hmmm..... Tong-hiante, pernahkah engkau mendengar atau melihat tokoh Bing kauw yang berperawakan seperti itu?"

Tong Ciak mengerutkan dahinya untuk mengingat-ingat, tapi rasa-rasanya ia memang belum pernah melihat tokoh Bing-kauw yang mempunyai ciri badan seperti itu.

"Aku belum pernah berkenalan dengan tokoh tokoh Bing kauw sampai sekarang," jawabnya pelan. ". . Meskipun begitu selama ini rasanya aku belum pernah mendengar seorang tokoh Bing- kauw yang mempunyai ciri demikian. Tapi....?"

"Tapi..... apa, Tong-hiante?"

"Tapi siapa tahu orang itu baru saja masuk menjadi anggota Aliran Bing kauw dan menjadi tokoh baru di sana?"

Toat-beng jin membanting pandangannya ke tanah. Dengan lesu ia mengangguk-angguk.

"Mungkin juga ! Orang aneh seperti Put ceng li Lo jin memang sukar diduga maksud dan perbuatannya. Apalagi ia seorang tokoh yang tidak pernah mengindahkan segala peraturan umum...."

"Memang benar." Tong Ciak mengangguk pula membenarkan. "Orang tua itu memang selalu melakukan perbuatan yang berlawanan dengan adat-istiadat umum.....Berita terakhir yang aku dengar, kakek yang sudah mau masuk ke liang kubur itu kini kawin lagi dengan seorang gadis remaja dan mempunyai seorang anak."

Toat-beng jin tersenyum geli, sehingga matanya yang sipit itu semakin hilang tersembunyi dalam kerumunan bulu mata dan alisnya yang lebat.

"Kalau aku tak salah umur Put-ceng li Lo jin itu sembabat dengan umurku..... Tapi kemauan manusia memang tidak sama satu sama lain dan umur bukanlah merupakan ukurannya.....!" orang tua itu memberi komentar.

"Lo jin ong.....! Tong Cu-si.....!" dari jauh tiba tiba terdengar suara anak buah mereka yang ikut pula mengejar ke tempat itu.

"Oh, mereka telah datang! Sungguh kebetulan, biarlah mereka membawa mayat mayat ini ke kuil...." Toat beng jin berdesah lega.

Kemudian mereka berdua segera meninggalkan tempat itu, setelah lebih dahulu menyongsong kedatangan orang-orang tersebut.

"Kami tidak mendapatkan lagi pembunuh-pembunuh itu di tempat ini. Mereka telah pergi melarikan diri. Kami hanya menemukan mayat-mayat kawan kita..... Nah, bawalah pulang mayat-mayat itu ! Kami akan berangkat lebih dahulu."

Demikianlah, Toat-beng-jin dan Tong Ciak merundingkan persoalan yang menimpa perkumpulan agama mereka bersama sama. Apa yang harus mereka lakukan dan mereka tempuh sehubungan dengan musibah yang menimpa kuil cabang mereka di Bukit Delapan Dewa tersebut!

"Tong hiante! Baiklah, semuanya ternyata masih sangat gelap bagi kita. Oleh karena itu kita lebih baik pulang ke Gedung Pusat terlebih dahulu dan mengadakan musyawarah dengan Tai-si-ong dan para Penasehat Agama yang lain....."

Tokoh bertubuh pendek itu tampak kecewa bukan main. Sebenarnya ia bermaksud untuk secara langsung menemui Put ceng-li Lo-jin dan menanyakan tentang persoalan itu kepadanya. Tapi karena Toat-beng jin telah memutuskan demikian, ia sebagai orang yang mempunyai kedudukan lebih rendah terpaksa harus menurut. Dalam Aliran Im-yang-kauw, jabatan Lojin-ong (Ketua Agama Yang Sangat Dihormati) yang kini diduduki oleh Toat beng jin, adalah jabatan yang paling tinggi dan paling disegani oleh semua pengikutnya. Sebab dengan kedudukan itu Toat beng jin berhak menghukum siapa saja dari para anggota Im-yang kauw yang dirasakan bersalah. Itulah sebabnya mengapa di dunia persilatan Toat-beng-jin dikenali sebagai Algojo dari Aliran im-yang-kauw!

"Lalu bagaimana dengan sepasang remaja yang sedang kita rawat lukanya itu?" akhirnya tokoh yang bertubuh pendek itu bertanya kepada Toat-beng jin.

"Yaaahh.... oleh karena kita belum selesai secara menyeluruh dalam mengobati mereka, kita terpaksa harus membawanya pula... Bagaimana pendapat Tong hian te ?"

"Ah, saya sih hanya menurut perintah Lo jin ong saja.,."

"Baiklah kalau begitu. Hari ini dan malam nanti kita beristirahat ! Besok pagi kita pulang kembali ke Gedung Pusat!" Toat-beng-jin berkata tegas.

""Dan..... mayat-mayat anggota kita itu?"

"Kita pasrahkan saja kepada mereka sendiri untuk mengurusnya."

Mereka berdua lalu pergi ke kamar masing-masing untuk beristirahat. Mereka bersila dan bersemadi untuk memulihkan kekuatan mereka, agar tenaga mereka menjadi segar kembali.

Ketika matahari telah terbenam dan bulan yang penuh itu menggantikannya di angkasa. Yang Kun merasa bahwa lukanya telah menjadi ringan. Perlahan-lahan pemuda itu turun dari pembaringannya. Dibukanya jendela kamarnya, sehingga sinar bulan yang terang benderang itu menyegarkan isi kamarnya dan melapangkan seluruh urat urat di dadanya.

"Uuuuuhhh..... betapa segarnya! Agaknya lukaku sudah menjadi baik kembali!" desaknya lega.

Ketika pemuda itu membuka pintu dan bermaksud keluar, seorang penjaga yang berdiri tak jauh dari kamarnya segera menghampiri.

"Saudara Yang. Tong Cu si berpesan bahwa kau belum boleh pergi ke mana-mana, sebab luka itu masih harus diobati dua tiga kali lagi....." katanya halus.

"Hah, sekarang kau tidak memanggilku dengan Lo-jin-ong lagi!" pemuda itu berkata di dalam hati. Oleh karena itu ia menjawab dengan tersenyum pula. "Jangan khawatir ! Aku tidak akan pergi terlalu jauh dari kamarku. Aku hanya ingin menikmati indahnya sinar bulan yang cemerlang ini... Emm, boleh bukan ?"

Penjaga itu ikut tersenyum pula, "Ah..... kelihatannya Yang-sicu ini suka benar pada bulan purnama. Kemarin malam....."

"Hmmm, tentu saja aku menyukai bulan, karena aku dilahirkan persis pada saat bulan sedang bersinar dengan cemerlang." Yang Kun memotong. Lalu, " Dan sejak zaman purba, sinar bulan yang gilang gemilang itu selalu membuat cerita-cerita indah, yang sukar dilupakan... eh, benar,... mengapa ketika aku selesai meniup suling kemarin, semua penghuni kuil ini berlutut kepadaku?" tiba-tiba pemuda itu membelokkan percakapan itu.

Orang itu tampak berdesah perlahan. Mukanya yang bersih dan belum terlalu tua itu tengadah ke arah bulan, seakan ingin turut pula menikmati semua keindahan yang dikatakan oleh pemuda yang berada di hadapannya.

"Yang-sicu, kata para leluhur kami, orang terakhir yang bisa menyanyikan lagu itu adalah Kim-mou Sai-ong Su-couw, yang patungnya telah kau lihat kemarin itu. Maka tak heran kalau kami semua berlutut kepadamu ketika engkau dapat menyanyikan lagu itu pula. Seakan-akan engkau memang telah dikirim oleh Su-couw kepada kami untuk mengajarkan nada lagu tersebut."

"Eh. ... bukankah Tong Cu-si kalian itu masih cucu murid dari Kim mou Sai-ong? Apakah beliau juga tidak bisa menyanyikan lagu tersebut?"

Jilid 13

"TIDAK!" penjaga itu menggeleng keras-keras. "Kim mou Sai-ong Su couw telah berbuat suatu kesalahan yang menyebabkan beliau diusir oleh gurunya dari kuil Im-yang kauw. Dan untuk seterusnya Kim mou Sai ong Su couw tidak boleh mempergunakan atau menurunkan ilmu yang didapatkan dari kuil kami. Nah, karena Kim-mou Sai ong Su couw baru menerima murid setelah keluar dari Im yang kauw maka tak seorangpun muridnya yang mendapatkan ilmu yang beliau dapatkan dari kuil kami."

"Oh, begitu !"

"Benar! Maka betapa heran dan kagetnya kami ketika Yang sicu dapat,.. eh Yang si-cu, dari mana engkau bisa menyanyikan lagu tersebut? Maksudku, siapakah yang mengajarkannya kepadamu ?" tiba tiba orang itu menangkap lengan Yang Kun serta mengguncangnya dengan keras. Baru setelah pemuda itu meringis, orang itu menjadi sadar bahwa Yang Kun masih sakit dan telah mengguncangnya terlalu keras. "Oh, maaf !" katanya meminta maaf.

"Apanya yang aneh sehingga semua orang menjadi kaget ketika aku menyanyikan lagu tersebut? Bukankah itu hanya lagu biasa, maksudku lagu yang biasa dinyanyikan oleh para gembala dan para penduduk kampung yang jauh dari kota? Nenekku mengatakan demikian ketika mengajarkannya kepadaku ..." akhirnya Yang Kun berkata.

"Nenekmu?.... Ma-maaf, Yang sicu, si-siapakah nenekmu itu... ?" orang itu menjadi tegang hatinya, sehingga kini berganti Yang Kun yang melongo keheranan melihat kegugupan penjaga tersebut.

Beberapa saat lamanya pemuda itu justru berdiam diri saja. Pikirannya kembali melayang kepada nenek buyutnya yang

telah mati, Lambat laun perasaannya merasakan keanehan itu pula. Mengapa neneknya dapat pula menyanyikan lagu tersebut? Adakah neneknya itu kenal pada Kim mou Sai-ong? Tiba-tiba teringat oleh pemuda itu akan pesan yang diberikan oleh nenek buyutnya sebelum meninggal.

"Saudara, apakah bukit ini bernama Bukit Delapan Dewa ?" Yang Kun bertanya, tangannya mencengkeram lengan penjaga itu.

"Betul!" orang itu menjawab heran.

"Oh ! Lalu di manakah dusun Ho-ma-cun itu?"

"Eh, mengapa Yang sicu menanyakan dusun di dekat sungai itu? Kau punya kenalan di sana?"

"Ohh!" Yang Kun semakin tegang hatinya. "Benar! Kenalkah saudara kepada seorang gembala tampan yang sangat terkenal pada sekitar seratus tahun yang lalu? Namanya adalah Piao Liang !"

"Piao Liang.....? Hei ! Itu adalah nama dari Kim-mou Sai-ong Su-couw!" penjaga itu mengerutkan dahinya.

"Hah? Jadi.....?" Yang Kun tersentak kaget.

Penjaga itu turun ke halaman, lalu melangkah ke halaman samping, sehingga pemandangan di bawah bukit yang indah itu terlihat dengan nyata. Yang Kun melangkah pula mengikutinya.

"Yang sicu, lihat ! Dusun yang berada di paling ujung itulah yang dinamakan dusun Ho-ma-cun. Di sanalah Kim-mou Sai-ong su couw dilahirkan dan sekarang di sana pula beliau dimakamkan. Itulah sebabnya patung perunggu itu tidak ditaruh di Gedung Pusat Selain beliau adalah orang yang pernah bersalah terhadap agama, memang patung itu lebih cocok kalau didirikan di dekat tempat kelahirannya."

Yang Kun berdiri diam tak bergerak di tempatnya. Matanya memandang sayu ke arah dusun Ho ma-cun yang telah ditunjukkan oleh penjaganya itu. Beberapa buah lampu tampak berkelap-kelip dari rumah penduduk yang belum menutup pintunya.

"Hmm, aku telah mendapatkan tempat tinggal gembala tampan yang dimaksudkan oleh nenek buyut. Selanjutnya aku tinggal membawa abu nenek itu kemari untuk disemayamkan di samping makam kakek Piao Liang....." pemuda itu bergumam di dalam hati.

"Yang sicu, apa yang sedang kaupikirkan ? Eh, mengapa secara tiba-tiba kau bertanya tentang su-couw dan dusun kelahirannya? Apa..... apakah engkau mempunyai hubungan keluarga dengan su-couw?" penjaga itu bertanya lantang, sehingga mengejutkan Yang Kun dari lamunannya.

"Ah..... tidak !" pemuda itu menjawab sedikit gugup. "Seorang kawan wanita dari mendiang Kim-mou Sai-Ong telah titip pesan kepadaku....."

"Seorang kawan wanita dari mendiang Kim mou Sai ong Su Couw.....? Apa.....?" penjaga itu terbelalak tak percaya.

Orang itu menatap Yang Kun dengan mata tak berkedip. Berkali kali kepalanya menggeleng tak percaya. Bagaimana mungkin seorang kawan wanita dari mendiang su-couwnya yang hidup lebih dari seratus tahun yang lalu bisa bertemu dengan pemuda itu? Masakan ada seorang manusia yang berusia lebih dari satu setengah abad? Lalu macam apa pula wujud dari orang itu?

Yang Kun tidak memperdulikan keheranan penjaga itu. Dengan tenang ia melanjutkan lamunannya yang terputus tadi. Matanya memandang ke bawah, ke arah lembah yang bermandikan cahaya bulan.

"Si-siapaakah kawan wanita dari mendiang su-couw itu? A-apa..... pesannya?" penjaga itu akhirnya dapat membuka mulutnya.

Yang Kun menoleh sekilas. Setelah berdiam diri beberapa saat lamanya, baru ia menjawab pertanyaan tersebut.

"Wanita itu adalah..... nenekku! Nah, sekarang saudara tentu tidak akan heran lagi, bukan ? Mengapa aku sampai dapat menyanyikan lagu keramat itu?" pemuda itu tersenyum.

"Ohh!" penjaga itu melangkah mundur. "Nenek dari Yang sicu. .? Lalu .. siapakah nama beliau itu?"

"Beliau she Chin dan namanya adalah Hoa!" tiba-tiba terdengar suara Tong Ciak Cu-si di belakang mereka. ".... Yang hiante, benar bukan?"

"Ohh.... Tong Cu si kiranya.....!" Yang Kun dan penjaga itu menyapa hampir berbareng. "Marilah ! Agaknya Tong Cu si juga ingin menikmati segarnya sinar bulan ini....."

"Ah..... tidak !" tokoh sakti bertubuh pendek itu tersenyum. "Sebenarnya aku sama sekali tidak tertarik pada suasana malam yang gemerlapan ini, karena pikiranku lagi sibuk memikirkan persoalan-persoalan yang menimpa Im-yang-kauw, tapi percakapan kalian yang telah menyangkut nama kakek guruku itulah yang menarik langkahku kemari....," tokoh itu berhenti sejenak, lalu, "Eh, Yang hiante apakah pesan Chin Hoa Locianpwe itu kepadamu? Bolehkah aku mengetahuinya juga?"

Yang Kun tampak berpikir sebentar. Sebenarnya ia agak ragu-ragu untuk mengatakan hal itu kepada orang lain, tapi begitu teringat bahwa tokoh sakti di depannya itu adalah ahli waris langsung dari kakek Piao Liang dan tidak seharusnya dia menyembunyikan persoalan tersebut dari padanya, maka Yang Kun akhirnya mengatakan pula apa isi pesan itu.

"Nah, Tong Locianpwe... begitulah pesan nenek Chin Hoa itu kepadaku. Oleh karena itu perbolehkanlah pada suatu hari nanti aku menanam abunya di samping makam kakek Piao Liang."

"Ah, Yang-hiante.. untunglah dengan masuknya aku kembali ke dalam Im-yang kauw, maka semua kesalahpahaman dan semua kedukaan yang telah diperbuat oleh mendiang kakek guruku itu telah dibersihkan kembali. Sehingga apabila pada saat ini Yang hiante ingin melaksanakan pesan tersebut, maka sudah tidak akan ada rintangannya lagi."

Yang Kun menatap Tong Ciak dengan bingung, ia tak begitu bisa menangkap maksud dari perkataan itu. "Mengapa demikian ?" tanyanya.

Tong Ciak Cu si tampak berkerut-kerut dahinya. "Apakah Yang-hiante tidak diberi tahu oleh nenekmu?"

"Tidak !"

Tokoh sakti itu justru terdiam begitu mendengar jawaban pemuda tersebut. Matanya merenung ke arah wajah bulan yang bulat besar itu, sedang jari-jari tangannya tampak mengelus-elus jenggot pendeknya yang terawat rapi.

"Yang-hiante....., kukatakan tadi bahwa engkau sangat beruntung karena aku telah berada di Im-yang kauw kembali, karena apabila hal ini terjadi sebelumnya..... hm... jangan harap orang-orang Im-yang-kauw akan menyetujui maksudmu itu. Mereka tentu akan merintangi keinginanmu itu habis-habisan, sebab. . nenek Chin Hoa itulah yang menyebabkan kakek guruku diusir oleh gurunya !"

"Hah?!?" pemuda itu terlonjak saking kagetnya.

"Begitulah! Tapi semuanya telah berlalu, tak perlu kita mengungkit-ungkit peristiwa itu lagi! Nah, Yang-

hiante.....marilah kita masuk ke kamar! Udara tampak semakin dingin, dan hal itu tak baik bagi kesehatanmu. Marilah!"

Kemudian mereka bertiga masuk kembali ke dalam rumah. Tak seorangpun di antara mereka bertiga yang tahu kalau sebenarnya mereka sedang diintai oleh sesosok bayangan yang kini masih bertengger di atas bubungan rumah. Dan begitu semuanya telah hilang di balik pintu, bayangan yang berpakaian hitam hitam itu tampak meloncat turun tanpa menimbulkan suara gemerisik sedikitpun.

"Kukira memang kuil inilah yang dimaksud oleh Put gi ho dan Put chih to. Baiklah, aku akan masuk dan menyelidikinya !" bayangan hitam itu bergumam.

Tubuh yang kecil ramping itu segera melenting kembali ke depan dengan cepatnya dan di lain saat ia telah berindap indap di halaman samping. Beberapa kali bayangan itu melongok ke dalam setiap melewati sebuah kamar, agaknya ada sesuatu yang dicarinya. Tetapi beberapa kali pula kepala yang berbentuk kecil berambut hitam panjang itu selalu menggeleng dan berdesah kecewa.

Ketika sampai di luar ruang tempat menyimpan mayat tiba tiba bayangan ini bergegas menyelinap ke dalam semak lebat yang tumbuh di bawah jendela. Selain di dalam kamar banyak orang, dari arah belakangpun terdengar suara percakapan orang yang sedang menuju ke tempat itu pula.

Bayangan itu menjadi berdebar-debar begitu melihat siapa yang datang. Otomatis ia menahan napas dan mengerahkan ginkangnya agar tidak mengeluarkan suara atau gerakan yang mencurigakan, karena yang datang ternyata adalah orang bertubuh pendek yang tadi telah ia lihat ketika memasuki halaman kuil ini. Di samping orang pendek itu tampak melangkah dengan tenang seorang kakek tua berjenggot putih panjang sampai ke dada.

"Lo jin ong, mengapa baru sekarang Lo-jin-ong, mengatakan hal itu kepadaku? Mengapa tidak kemarin malam begitu siauw te tiba dari Gedung Pusat? Bukankah siauw te bisa menangkap gadis kejam itu untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya yang mencuri mutiara ya beng-cu dan membunuh Mo tung Li Bin dan kawan-kawan ? Kini gadis itu telah lolos dari tangan kita, bagaimana kita harus mencarinya lagi?" orang bertubuh pendek itu terdengar berkata dengan penuh penasaran.

Orang tua yang tidak lain adalah Toat-beng-jin itu berhenti melangkah. Dengan wajah berseri seri ia memandang temannya yang sedang marah dan penasaran. Jari-jarinya mengelus jenggotnya. Mereka hanya beberapa langkah saja dari tempat di mana bayangan hitam tadi bersembunyi.

"Tong hiante.... sungguh beruntung sekali Im-yang kauw mempunyai anggota yang sangat bersemangat seperti engkau." kata orang tua itu pelan. "Tapi entah mengapa dalam hal yang menyangkut diri gadis itu, aku seperti mempunyai suatu perasaan yang aneh, sehingga aku takut menceritakan kepada Tong-hiante kemarin..... Aku takut Tong hiante akan mentertawakan diriku ! Seperti juga apa yang kurasakan pada saat ini. Saat ini aku merasa seperti dimata-matai oleh seseorang, sehingga rasanya hatiku ini menjadi khawatir dan was-was....."

"Ah, Lo jin ong ini terlalu mengada-ada saja, haha... Siapa orangnya yang berani memata-matai Toat-beng jin? Hahaha..... perasaan Lo jin-ong yang telah dipengaruhi oleh Lin cui sui hoat sungguh tidak bisa membuat hati tenteram saja !"

"Nah, apa kataku ! Tong-hiante tentu tidak akan percaya dan akan mentertawakan kata-kataku!" orang tua itu menghela napas sambil melangkah kembali. "Padahal perasaanku benar-benar mengatakan demikian! Ada

seseorang yang sedang mengintai kita. Tapi aku tak tahu, siapakah dia dan di mana ia berada....!"

Bayangan hitam yang bersembunyi di bawah jendela menjadi gemetar begitu tahu siapa sebenarnya orang yang baru saja lewat di depannya itu. Gila, orang tua itu benar benar berilmu iblis, umpatnya di dalam hati.

"Sudahlah, Lo-jin-ong Kalau memang apa yang dirasakan oleh Lo jin ong itu benar, kita juga tidak takut. Nah, kita telah sampai di ruangan samping. Silahkan Lo jin-ong masuk!"

Bayangan hitam di bawah jendela itu mengawasi terus kedua orang yang masuk ke ruang mayat itu, lalu perlahan lahan dan hati-hati sekali bayangan itu melongok pula ke dalam melalui lobang kecil yang berada di jendela.

"Hei ! Mengapa ada empat mayat di sana ?" bayangan itu melongok lebih dekat lagi, sehingga sinar lampu dari dalam sempat menerangi wajahnya yang cantik bagai bulan purnama.

"Tetapi mengapa Put gi-ho dan Put chih-to mengatakan hanya melukai seorang saja? Lalu mayat-mayat siapakah yang lain itu?" gumamnya dalam hati.

Belasan orang yang berada di dalam ruangan itu segera berdiri dan menjura begitu kedua tokoh pimpinan Im-yang-kauw pusat tersebut memasuki ruangan.

""Lo-Jin-ong !"

"Tong Cu-si !"

Kedua orang itu segera mengambil tempat duduk di antara mereka, sementara Toat-beng jin cepat mengedarkan pandangannya di antara orang orang yang sedang berada di tempat tersebut. "Dimanakah saudara Ciong Hu Ki.....?" orang tua itu bertanya.

Seorang laki-laki setengah baya tampak melangkah maju dan menjura kepada dua orang itu. "Lo jin-ong memerlukan saya?" sahutnya lantang.

"Begini, Ciong-sicu Ternyata perkembangan dari peristiwa ini menjadi sedemikian cepatnya, sehingga urusan yang semula akan saya atasi sendiri dengan Tong Cu-si, kini tak berani lagi kami putuskan sendiri. Kami besok pagi akan pulang kembali ke Gedung Pusat untuk merundingkan musibah ini dengan Para Penasehat dan Tai-si-ong." orang tua itu berhenti sejenak. "Kalau semula peristiwa ini hanya diawali karena kesalahpahaman, kecil yang mengakibatkan kematian pimpinan kuil di sini, sekarang suasana agaknya telah berubah menjadi lain. Kelihatannya ada pihak lain yang memanfaatkan keadaan ini demi kepentingan golongan mereka. Tegasnya, ada suatu pihak yang mengail di air keruh....!"

"Mengail di air keruh ? Apa maksud Lo-jin-ong? Bukankah semuanya telah jelas bahwa orang-orang Bing kauw telah mengumumkan perang dengan kaum kita? Kemarin mereka telah membunuh pimpinan kuil di sini dan sekarang belum juga urusan itu kita selesaikan mereka telah membunuh tiga orang kita lagi. Nah, bukankah itu sudah jelas? Apa yang mesti kita rundingkan lagi? Hancurkan saja mereka! Tunggu apa lagi?" wakil pimpinan kuil yang bernama Ciong Hu Ki itu memotong ucapan Toat-beng jin dengan berapi api.

Toat beng-jin mengangkat tangannya ke atas sambil tersenyum kecut.

"Ciong sicu, sabarlah ! Aku tahu perasaan kalian, tapi berilah kami waktu untuk mengurusnya lebih dahulu. Masih banyak waktu bagi kita untuk menggilas mereka kalau dalam penyelidikan kami nanti mereka memang benar-benar bersalah."

"Ada tiga orang lagi yang terbunuh?" gadis yang bersembunyi di bawah jendela itu berdesah perlahan. "Ah apakah Put gi-ho dan Put-chih to telah bentrok lagi dengan

mereka, sehingga korban telah bertambah pula lagi? Ahh, rasanya..... tak mungkin ! Aku baru saja berjumpa dengan Put-gi-ho dan Put-chih to kemarin sore."

Dengan hati hati gadis cantik itu melangkah mundur dan pergi meninggalkan tempat persembunyiannya. Melalui tempat tempat yang gelap ia bergeser ke depan, ke arah pendapa! Dan di bagian pojok pendapa yang gelap yang tidak terjangkau oleh lampu dan yang terlindung dari sorot sinar rembulan, gadis ini menjejakkan kakinya ke tanah. Tubuhnya yang kecil ramping itu melambung tinggi ke udara dan di lain saat telah hinggap di atas genting pendapa yang terlindung oleh rimbunnya daun cemara.

Gadis itu membuka sebuah genting dan mengintai ke dalam. Beberapa orang kelihatan sedang duduk-duduk santai sambil berbincang bincang.

"Orang Bing kauw yang membunuh tiga orang teman kita tentu seorang tokoh Bing-kauw yang berkedudukan tinggi. Orang itu mampu mengalahkan Tung hai Nung-jin. Padahal kita sudah menyaksikan sendiri kesaktian bajak laut dari Lautan Timur itu ketika melawan Tong Cu-si. Kepandaian hanya sedikit di bawah Tong Cu-si kita ! Maka paling tidak orang Bing kauw tersebut tentu pembantu pembantu utama dari Put ceng-li Lo jin sendiri....." salah seorang dari orang yang duduk di pendapa itu membuka mulutnya.

"Katanya kedua orang itu mudah sekali dikenal. Yang satu berperawakan kurus tinggi berpakaian sutera putih, sedang yang lain berperawakan tinggi besar dengan bulu-bulu yang tumbuh lebat pada lengan dan mukanya. Nah, adakah salah seorang dari kalian yang pernah melihat atau mengenalnya?" temannya ikut pula mengambil suara.

Terdengar suara menggeremeng yang tak jelas di antara mereka.

"Tinggi kurus dan gemuk besar...?" gadis yang berada di bawah jendela itu bergumam sendirian. "Kelihatannya memang seperti Put-gi-ho dan Put-chih-to. Tapi ... Put gi-ho tak pernah mengenakan baju putih, apalagi yang dari kain sutera mahal. Dan Put-chih-to itu biarpun gemuk tapi tidak dapat dikatakan tinggi besar. Kurang ajar! Agaknya memang ada orang yang ingin mengail di air keruh. Tapi. . siapa? Apakah orang orang dari Aliran Mo-kauw lagi?" gadis itu berpikir dengan keras.

Seperti telah diceriterakan di bagian depan bahwa antara ketiga aliran kepercayaan yaitu Im-yang kauw, Bing kauw dan Mo-kauw sering terjadi perselisihan dan persengketaan yang kadang kadang juga disertai dengan perkelahian dan pertempuran di antara para anggotanya. Terutama antara penganut Bing kauw dan Mo-kauw !

"Hmm, aku harus lekas lekas pulang dan melaporkan hal ini kepada suhu. Suhu harus segera bersiap-siap apabila orang orang Im-yang-kauw ini benar benar akan mendatangi Rumah Suci (Pusat Aliran Bing kauw)." gadis cantik itu bergumam lalu perlahan sambil melangkah mundur dan melayang turun dari atas genting.

Gadis itu menyelinap di balik pohon cemara dan bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu ketika tiba-tiba pintu halaman kuil tersebut diketuk orang dari luar. Lalu belasan orang yang tadi duduk-duduk di dalam pendapa tampak bergegas keluar diikuti pula oleh orang-orang yang berada di luar pendapa, sehingga otomatis gadis cantik itu tidak berani keluar melalui halaman depan.

Oleh karena itu dengan mengendap-endap gadis itu menyusup kembali ke belakang kuil melalui jalan yang dilaluinya tadi. Di ruangan yang dipakai untuk menyimpan mayat tadi masih kelihatan banyak orang, cuma dua orang tokoh Im-yang-kauw pusat saja yang kini sudah tidak kelihatan di antara mereka.

Tanpa mengurangi kewaspadaan gadis itu melesat menyeberangi tanaman rumput yang memisahkan ujung bangunan samping dan bangunan belakang, lalu dengan gesit tubuhnya melambung kembali ke atas genting yang gelap.

Tapi belum juga kakinya dapat berdiri tegak, dari bayang-bayang daun yang menjorok di atas genting terdengar desah suara wanita yang menyapa kedatangannya.

"Nona mencari siapa...?"

Gadis cantik berbaju hitam itu menoleh dengan cepat. Dan hatinya menjadi tegang ketika melihat seorang gadis yang cantik sekali melangkah keluar dari bayang-bayang daun. Sinar bulan yang terang benderang itu menerangi tubuhnya yang tinggi semampai. Matanya yang redup tapi berkilat tajam itu menatap dalam-dalam kepadanya, membuat hati menjadi bergetar juga rasanya.

"Nona siapa?" gadis berbaju hitam itu bertanya kaget, apalagi serentak dilihatnya lengan kanan gadis yang berada di depannya tersebut buntung.

Agaknya gadis buntung itu telah terbiasa melihat kekagetan setiap orang yang mengetahui cacatnya. Oleh karena itu sedikitpun ia tidak menjadi tersinggung apalagi menjadi marah. "Maaf, akulah yang bertempat tinggal di tempat ini, maka sudah sewajarnya jika aku pula yang bertanya terlebih dahulu kepada nona..." gadis buntung itu menjawab tenang.

Tak enak juga rasanya bagi gadis berbaju hitam itu menghadapi ketenangan lawannya. Tapi untuk berterus terang mengatakan siapa dirinya, rasanya juga kurang pada tempatnya pula. Suasana kuil pada saat itu sedang dilanda permusuhan terhadap Bing-kauw, apalah jadinya nanti apabila dia murid Put-ceng-li Lo-jin dari Bing-kauw?

Maka seolah-olah tidak mendengar pertanyaan itu, ia menjura dengan tergesa, kemudian meloncat ke bawah

kembali dengan cepat. "Maaf, aku sangat terburu-buru! Biarkanlah aku pergi.....!" serunya perlahan.

"Eeit! Nanti dulu... !" gadis bertangan buntung itu mencegah. Lengan kanannya yang masih utuh itu tampak melayang ke depan dengan cepat, meraih ujung pakaian gadis berbaju hitam yang mencurigakan tersebut.

Tapi dengan gerakan yang sangat aneh gadis berbaju hitam itu mengelak. Tubuhnya yang ramping itu melejit lebih cepat ke depan seperti kuda yang dilecut pada punggungnya, begitu tangan lawannya hampir mencapai ujung bajunya! Padahal gerakan tersebut dia lakukan ketika tubuhnya masih melayang di udara, jadi tak ada sesuatu benda atau barangpun yang bisa dipakai sebagai landasan kakinya.

Sekejap gadis buntung itu menjadi termangu oleh kehebatan lawannya, sehingga ia sedikit terlambat ketika menyadari bahwa lawannya telah menginjakkan kakinya di atas tanah. Terburu-buru ia mengejar. Tapi belum juga ia meloncat turun dari atas genting, dari bawah tiba-tiba meluncur belasan jarum-jarum kecil yang mengarah kepada dirinya.

Terpaksa gadis itu mengurungkan niatnya untuk mengejar. Lebih dahulu ia mengelak dan mengebut serangan jarum itu dengan saputangannya yang lebar. Baru setelah jarum-jarum tersebut dapat ia runtuhkan semuanya, ia melayang turun dari atas genting.

Tapi bayangan gadis yang mahir berloncatan di udara itu telah lenyap. Di bawah ia justru menjumpai Toat-beng-jin dan Tong Ciak Cu-si.

"Oh, nona Souw! Engkau belum tidur juga?" Dengan terkejut orang tua itu menegur. Lalu dengan dahi berkerut ia melanjutkan, "Apakah yang terjadi? Bukankah kesehatan nona belum pulih kembali?"

"Maafkan siauwte, Lo cianpwe.....! Bukannya siauwte mau melalaikan nasehat Lo-cianpwe, tapi aku menjadi tidak enak hati ketika matakuk secara tak sengaja melihat berkelebatnya seorang asing di halaman samping dari kuil ini. Maka aku lantas menyongsongnya! Tak kusangka orang itu lihai sekali, sehingga siauwte kehilangan jejaknya." Souw Lian Cu menerangkan.

"Hah?!?" Toat-beng jin terperanjat, kemudian menoleh kepada Tong Ciak yang berada di sampingnya. "Tong-hiante, bagaimana....? Perasaanku benar, bukan? Ada seseorang yang datang ke kuil ini mengintai kita !"

Tong Ciak mengangguk-angguk. "Nona Souw,..... lalu ke mana larinya orang itu?" tanyanya kemudian.

"Dia meloncat turun dari atas genting ketika kukejar, tapi ternyata aku tidak bisa menemukannya kembali....."

"Hmm, kalau begitu..., marilah kita berpencar mencarinya!" Toat-beng-jin berkata.

"Marilah ! Tapi kuharap nona Souw lebih berhati-hati bila mendapatkannya, kesehatan nona belum mengijinkan bila dipakai untuk bertempur mati-matian." Tong Ciak menyahut. "Baiklah, terima kasih!"

Mereka lantas berpencar. Dan agar supaya keadaan tidak menjadi ribut dan gaduh, sehingga akan lebih menyukarkan pencarian mereka, maka mereka menyusup kesana kemari tanpa menimbulkan kecurigaan penghuni kuil lainnya.

Tapi meskipun sudah berusaha dengan keras, gadis berbaju hitam yang dipergoki oleh Souw Lian Cu tadi ternyata tidak mereka temukan. Gadis itu seperti lenyap ditelan bumi. Ketika mereka melayangkan pandangan mereka ke sekitar kuil, mereka juga tidak melihat sebuah bayanganpun yang melintasi tanah berumput di sana.

"Gila! Ke manakah orang itu ? Tak mungkin rasanya....."

"Lo-jin-ong! Tong Cu-si! Di depan kuil ada tamu dari Mo kauw yang ingin bertemu..." tiba tiba dari arah pendapa terdengar suara orang mencari mereka.

"Huh! Ada apa pula dengan orang Mo kauw itu malam malam kemari?" Tong Ciak yang sedang penasaran itu menggeram. "Aku benar-benar bisa membunuh orang hari ini.....!"

"Tong-hiante! Kau bersabarlah! Kau jangan terpancing oleh situasi yang belum jelas seperti ini! Salah salah kau bisa menyesal nanti !" Toat beng-jin memperingatkan rekannya yang agak pemarah itu.

Tong Ciak menatap orang tua yang berada di sampingnya itu, dan begitu dilihatnya orang tua tersebut berbicara dengan serius dan juga balas memandang pada dirinya dengan tajam berwibawa, maka hatinya bagai tersentuh dengan tiba-tiba. Ah, benar juga, ia berpikir di dalam hati. Orang tua ini mempunyai mata batin yang sangat tajam, siapa tahu dia memang telah mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang peristiwa ini.

Maka dengan menghela napas berat tokoh bertubuh pendek itu mengangguk.

"Maafkan aku, Lo-jin-ong! Aku memang terlalu mudah marah....."

"Tidak apa, Tong-hiante. Kau memang masih muda, itu sudah biasa dan wajar. Nah, marilah kita ke depan untuk menemui mereka! Marilah, nona Souw! Kaupun boleh ikut bersama kami, siapa tahu orang itu Pek-i Liong-ong yang melukai dirimu?"

"Terima kasih, Locianpwe." Gadis itu menjawab dengan bersemangat.

Ketiga orang itu lalu berlari ke depan, sehingga tempat itu menjadi sepi kembali.

"Mereka sudah pergi ke depan. Biarlah aku pergi pula meloloskan diri melalui pintu belakang. Terima kasih atas bantuanmu!" tiba-tiba terdengar suara lirih dari kamar Chin Yang Kun. Suara gadis berbaju hitam tadi!

Dan beberapa saat kemudian pintu kamar Chin Yang Kun tampak terkuak sedikit, dan di lain saat dari dalam kamar tampak sosok bayangan hitam melesat keluar dengan cepat sekali. Bayangan itu dengan gesit menerobos semak-semak yang tumbuh di halaman belakang dan sebentar kemudian telah terlihat melompat tembok pagar. Lalu hilang di dalam keremangan malam.

Bagaimana gadis itu sampai berada di kamar Chin Yang Kun? Apakah gadis yang lihai dan cerdas itu telah memanfaatkan keadaan Yang Kun yang belum segar benar itu untuk menyembunyikan diri dari kejaran tokoh-tokoh sakti itu?

Setelah melepaskan jarum-jarumnya yang lihai untuk menahan kejaran Souw Lian Cu, gadis itu menyelip melalui lorong yang berada di muka kamar Chin Yang Kun. Tak terduga dari halaman samping muncul Toat beng-jin dan Tong Ciak, agaknya juga bermaksud ke ruangan belakang, sehingga langkah gadis itu menjadi terhenti. Untung mereka belum melihatnya.

Oleh karena tak ada tempat yang baik untuk berlindung di sekitarnya, maka dengan nekad gadis itu membuka pintu kamar yang berada di sampingnya, dan cepat ia menerobos masuk!

Ternyata kamar tersebut adalah kamar Chin Yang Kun! Dan pemuda yang baru saja memasuki kamarnya itu masih tampak duduk di tepi pembaringannya. Melamun. Tentu saja kedatangan gadis asing sangat mengagetkannya. Apalagi ketika dengan tergesa-gesa gadis itu menaruh jari telunjuknya yang runcing itu di muka mulutnya.

"Ssst!"

Lalu selagi Yang Kun masih juga terlongong-longong oleh kejadian yang mendadak tersebut, gadis itu telah meloncat ke atas pembaringannya, kemudian dengan kasar menyentak lengannya, sehingga tanpa dapat ditahan lagi tubuh Yang Kun terlentang di atas kasur. Selanjutnya, sebelum Yang Kun tersadar juga dari keterkejutannya yang membingungkan itu, si gadis telah memeluk dan menyelimuti tubuh mereka berdua dengan selimut yang tersedia. Hanya bedanya, gadis itu menyelimuti seluruh badannya, sementara Yang Kun masih kelihatan kepalanya.

“Jangan kurang ajar dan berpikir yang bukan-bukan, apalagi mempunyai pikiran kotor! Awas, pisauku telah menempel di ulu hatimu! Sekali engkau bergerak yang mencurigakan nyawamu akan melayang!” bibir merah yang bersuara merdu itu berbisik di telinganya.

Sebenarnya pemuda itu agak merasa tersinggung, apalagi ketika pisau yang ditekan pada ulu hatinya itu terasa menggores kulitnya. Hampir saja, dia bergerak untuk melawan! Tapi niat itu segera batal ketika dilihatnya wajah yang hampir menyentuh ujung hidungnya itu memandang kepadanya dengan muka polos. Sekilas pemuda itu seperti menatap bulan purnama yang sedang memancarkan sinarnya yang gilang-gemilang, sehingga untuk sejenak dia menjadi terpesona dan terhanyut oleh tatapan mata yang indah berpendar-pendar itu. Apalagi ketika tubuh yang lembut dan hangat itu terasa menempel ketat di badannya. Seperti terkena oleh aliran magnet yang sangat kuat, tubuhnya menjadi gemetar dan darahnya terasa semakin cepat mengalir di dalam urat-uratnya. Otomatis tangannya bergerak ke depan dan mengelus pinggul yang membusung di sampingnya.

"Plaak!" tiba tiba telapak tangan gadis itu menampar pipi Yang Kun.

"Kurang ajar! Engkau mau apa? Lepaskan tanganmu !" gadis itu berbisik marah.

"Aku,, . aku....." pemuda itu tergagap kaget dan sadar dari keadaannya penuh gairah tadi, lalu,"Gila! Kau juga cantik sekali, sih.. ..!" gumamnya mendongkol sambil mengusap pipinya yang kemerah-merahan. Kemudian dengan gusar ia bangkit dari tempat tidurnya.

"Berhenti !" gadis itu menarik lengan Yang Kun, sehingga yang belakangan ini terjatuh kembali di atas pembaringan.

"Apa maumu sebenarnya?" Yang Kun menjadi marah juga akhirnya.

Tiba tiba terdengar suara langkah kaki menuju kamar mereka.

"Diam! Ada orang datang! Tetaplah engkau berbaring di sini ! Kalau nanti ada orang masuk dan bertanya kepadamu, katakanlah bahwa engkau tidak melihat apapun di sini. Awas ! Kau ingatlah baik baik! Jangan berbuat sesuatu yang mencurigakan ! Nah.....!" gadis itu menghardik seraya menyelimuti dirinya kembali seperti tadi. Pisaunya menempel pula di ulu hati Yang Kun.

"Tok ! Tok ! Tok !"

"Siapa.....?" Yang Kun segera menyapa ketika pisau tersebut menekan dadanya.

Pintu itu segera dibuka dari luar. Gadis cantik bertangan buntung itu tampak berdiri di muka pintu, sehingga Yang Kun yang tidak menduganya benar-benar menjadi terkejut sekali! Coba kalau gadis yang berada di bawah selimutnya itu tidak mencengkeram lengannya, ia pasti sudah melompat menyongsongnya.

"Nona Souw..... apa..... apa maksudmu kemari ?" ia bertanya dengan gugup.

"Huh !" Souw Lian Cu melengos, agaknya ganjalan hatinya terhadap Yang Kun tak pernah bisa hilang dari benaknya.

"Apakah kau melihat seorang gadis berpakaian hitam-hitam masuk ke mari?"

Hening sejenak. Yang Kun tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut. Kedatangan gadis buntung yang sangat menarik hatinya itu memang tidak terduga sama sekali olehnya, apa lagi dalam keadaan kikuk seperti itu. Oleh karena itu tidak heran bila jawaban-jawaban yang telah dipersiapkan tadi menjadi hilang lenyap dari otaknya.

Beberapa saat lamanya Yang Kun hanya melotot tertegun mengawasi Souw Lian Cu. Hatinya menjadi bingung, apa yang mesti diperbuatnya. Menunjukkan gadis yang berada di bawah selimutnya itu apa tidak ! Sesaat terbesit pikirannya untuk menghukum gadis, "kurang ajar" yang kini sedang memeluk dirinya itu. Tapi di lain pikiran lalu berkelebat untuk melarangnya, bukankah hal itu akan berarti membuat gadis buntung tersebut menjadi semakin benci padanya? Bagaimana tanggapan gadis itu apabila melihat dirinya berpeluk-pelukan dengan seorang gadis di atas tempat tidur? Bukankah gadis itu akan benar-benar mencap dirinya sebagai seorang laki-laki yang suka tidur dengan wanita yang bukan isterinya?

Tapi kesempatan untuk membalas dendam atas perlakuan gadis kurang ajar ini tak boleh disia-siakan. Maka ketika Souw Lian Cu membentak lagi karena ia tidak segera menjawab pertanyaannya, Yang Kun berlagak kaget. Dengan tenang pemuda itu bangkit perlahan lahan, lalu duduk di atas pembaringannya, sehingga otomatis gadis yang berada di dalam selimutnya terpaksa ikut-ikutan bergeser mengikutinya. Tubuh indah itu meringkuk seperti udang di belakang pantatnya. Dan ketika secara sambil lalu pemuda itu melirik, tampak paha dan pinggul si gadis binal tersebut menjulang tinggi di sampingnya. Dan meskipun tertutup oleh selimut yang rapat, tapi pemandangan itu sungguh amat mempesonakannya. Gila, pemuda itu mengumpat dalam hati, gadis ini memang benar benar hebat!

"Gadis berbaju hitam.....? Sebentar.....akan kuingat-ingat dahulu....." pemuda itu berlagak dengan memegangi kepalanya, sehingga gadis dalam selimut itu menjadi mendongkol bukan main.

"Kurang ajar! Apa maumu....?" gadis itu menggeram perlahan. "Kubunuh engkau nanti!"

"Kau bilang apa? Katakan yang jelas! Jangan pringas-pringis!" Souw Lian Cu melotot.

"Kumaksudkan.....aku seperti mendengar langkahnya..... dan sekilas aku juga seperti melihat bayangannya." Yang Kun segera menyahut. Tangannya dengan tenang mengelus-elus bukit dan lereng yang tersembul di sampingnya, seolah-olah mengelus-elus pinggul dan pahanya sendiri. Entahlah, mendadak saja timbul niatnya untuk menggoda gadis itu.

Dapat dibayangkan bagaimana perasaan gadis yang melingkar dalam pengapnya selimut itu. Rasa kesal, gemas, mengkal dan mungkin banyak perasaan yang lain lagi. Apalagi ketika dirasakannya tangan pemuda itu mulai menggerayangi paha, pinggul tanpa ia dapat berbuat apa-apa untuk mengelakkannya.

"Sungguh? Lalu kemana bayangan itu berkelebat pergi?" Souw Lian Cu menegaskan. Sedikitpun gadis ini tidak sadar kalau sedang dipermainkan oleh Yang Kun.

"Ehmmm ... berkelebat ke arah belakang" Yang Kun menjawab sekenanya.

"Bagus! Terima kasih !" gadis cantik bertangan buntung itu berseru sambil menutup pintu kembali dan berkelebat lenyap ke halaman belakang.

"Plak! Plak! Plok!"

Yang Kun menerima tiga kali tamparan lagi begitu Souw Lian Cu telah lenyap dari depan pintu.

"Bandot tua berotak cabul! Berani benar kau mempergunakan kesempatan untuk meraba-raba pinggul dan pahaku, yaa...? Berani benar kau...?"

"Eh! Gadis buntung itu datang kembali.. !"

Yang Kun berpura-pura menoleh ke arah pintu dengan kaget, sehingga tanpa berpikir panjang lagi gadis binal itu menyusup kembali ke dalam selimutnya.

Tapi setelah sekian lama dinanti, tak seorang yang muncul di depan kamar, apalagi ketika diintipnya pemuda itu tampak tersenyum-senyum sendirian, yakinlah gadis itu bahwa sekali lagi ia telah dipermainkan orang.

"Plak! Plak!"

Lagi lagi Yang Kun memperoleh hadiah tamparan. Cuma kali ini tidak di atas pipi, tapi diatas dada dan bahunya. "Pemuda cabul! Pemuda kurang ajar! Pemuda tidak tahu aturan! Tidak sopan.....!" gadis itu mencecar dengan umpatan dan makiannya.

Yang Kun mengelak, lalu meloncat turun dari tempat tidurnya. Bisa hancur badannya kalau dia tidak lekas-lekas menghentikan ulah gadis yang tidak tahu aturan itu.

"Berhenti! Enak saja kau menyakiti tubuhku. Lihat! Siapa yang kurang ajar? Siapa yang tidak tahu aturan? Siapa yang tidak sopan?" Yang Kun berdesis marah. ".....kau atau aku?"

ternyata gadis itu tidak kalah gertak. Dengan ringan tubuhnya yang indah itu mencepat ke hadapan Yang Kun. Lalu sambil bertolak pinggang telunjuk jari tangan kanannya menuding-nuding muka pemuda dihadapannya. Bibirnya yang mungil lancip itu berkicau tak henti-hentinya, sehingga Yang Kun yang sedianya mau marah itu justru tidak kebagian tempat malah !

"Kurang ajar! Apa katamu? Kaubilang aku tidak tahu aturan? Kaubilang aku tidak sopan santun? Begitu? Wah, jaga

mulutmu! Jangan kau biarkan dia mengeluarkan kata-kata yang menyakiti hatiku ! Salah-salah aku bisa sungguh sungguh membunuh kamu nanti...."

"Hei, gadis tak....."

"Hah?!? Masih mau membantah? Apakah ingin kutampar lagi mukamu yang jelek itu? Atau kupatahkan dulu lehermu sehingga kau tidak dapat berkutik pula? Atau.....?"

"Kurang ajar! Gadis gi....."

"Apa? Kau masih saja memaki aku kurang ajar? Kapan aku kurang ajar terhadap nenek moyangmu? Bukankah kau yang kurang ajar mengelus-elus pahaku ? Kini mulutmu yang berbau jengkol itu malah menuduhku yang bukan-bukan. Minta ditampar lagi, yaaa....."

"Gadis tak tahu aturan.....!"

"Tak tahu aturan..... hidungmu !! Kaulah yang tidak tahu aturan sama sekali ! Ada seorang wanita mendapat kesukaran, kau justru malah menggoda dan menghina! Aturan mana itu?"

"Kau.....?"

"Seharusnya kau sebagai laki-laki justru harus menolongnya, tidak mengambil kesempatan untuk menggerayangi malah..... Huh! Laki-laki apa itu? Enak yaa.... Pegang-pegang tubuh orang?"

"Aku....." Yang Kun termangu-mangu seperti orang bisu.

"Apa lagi? Masih penasaran? Kurang ajar! Seharusnya akulah yang masih penasaran atas kekurangajaranmu.....enak saja mengelus pinggul orang!"

"Bukankah.....bukankah kau sendiri yang memulai.....?"

"Bandot tua bermulut lancang! Kau malah menuduhku yang memulainya? Engkau menuduh aku yang mulai merayumu?"

Engkau....menuduh aku menggerayangi lebih dulu tubuhmu yang berkeringat menjijikkan itu? Huh, pemuda yang tak mengenal sopan santun! Pemuda yang tak tahu diri.....!"

dapat dibayangkan betapa mendongkolnya pemuda itu.

"Diam! Awas, kalau engkau tidak diam, aku akan berteriak keras-keras sehingga semua orang akan datang ke tempat ini!" akhirnya Yang Kun memuntahkan kekesalannya.

Benar juga! Gadis yang menggemaskan itu segera menghentikan kicaumannya dengan rasa gusar. Ancaman tersebut benar-benar merisaukannya.

"Baiklah....baiklah! aku akan pergi dari sini. Terimakasih atas bantuanmu." Gadis itu beranjak dari tempatnya, lalu keluar meloloskan diri dari tempat tersebut.

Yang Kun menghempaskan dirinya ke tempat tidur kembali. Kali ini benar-benar merasa mendongkol bukan main hatinya. "Gadis cantik tapi tak punya aturan sama sekali.....!" geramnya agak keras.

Tapi bukan main terperanjatnya dia ketika dari jauh terdengar suara lapat-lapat jawaban gadis itu dalam ilmu mengirim suara dari tempat jauh (coan-im jib-bit). "Memangnya kau tahu siapa aku? Aku adalah murid dari seorang tua yang tak pernah memperdulikan segala macam aturan di dunia ini. Orang kang-ouw menyebut diriku Put-sia Nio-cu (Perawan Yang Tak Tahu Adat)....!"

"Ooh.....lagi-lagi orang dari aliran Bing kauw!" Yang Kun menghela napas.

Demikianlah malam semakin larut dan pemuda itu segera merebahkan diri pula di atas tempat tidurnya. Beberapa saat lamanya ia masih membayangkan bahwa baru saja tadi disampingnya tergolek gadis cantik yang memeluk dirinya dengan ketat. Kasur serta selimut yang dipakainya masih terasa hangat.

"Orang orang dari kalangan persilatan memang aneh-aneh....." pemuda itu membatin. "Gadis itu demikian cantiknya.....tapi karena menjadi murid Put-ceng-li Lo-jin, wataknya menjadi aneh dan tidak mengenal sopan santun dan adat-istiadat umum. Hmm, enak saja masuk ke kamar orang. Naik ke tempat tidur dan memeluk laki-laki penghuninya malah.....!! aturan dari mana itu?"

Pemuda itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Apalagi ketika teringat bagaimana gadis itu tidak mau mengakui atau menyadari kesalahannya, tapi sebaliknya malah menjadi marah dan menyalahkan orang lain. Sungguh amat sayang sekali!

Sementara Yang Kun sibuk dengan pikirannya ternyata di pendapa depan kuil itu telah terjadi sesuatu pula yang tak kalah tegangnya. Tamu yang datang ternyata adalah tokoh-tokoh pimpinan Aliran Mo-kauw sendiri. Mereka terdiri dari orang tua berseragam hitam-hitam ringkas, tapi di luarnya mereka menggunakan jubah hitam pula yang sangat tebal dan lebar.

Di belakang kedua orang itu mengiringkan seorang laki-laki berusia setengah baya, dengan seragam ringkas berwarna coklat-coklat serta menutup pula dengan jubah lebar berwarna coklat tua. Sementara di belakangnya lagi berdiri tiga orang berseragam biru-biru, berjubah biru dan usianya juga lebih muda lagi.

Mereka berenam tampak terperanjat sekali ketika Toat-beng-jin dan Tong Ciak Cu-si keluar menemui mereka.

"Oh, Toat beng-jin dan Tong Cu-Si ada disini kiranya...," Salah seorang dari orang yang berjubah hitam itu menyapa.

"Hei ! Tumben benar saudara Bhong Kim Cu dan saudara Leng Siau datang ke kuil kami yang sepi ini. Mari..... mari, silahkan duduk!" Toat-beng-jin yang agaknya telah mengenal mereka menyahut dan mempersilahkan mereka untuk duduk.

"Terima kasih! Wah, kami hanya merepotkan tuan rumah saja, malam malam berkunjung kemari....." orang yang dipanggil dengan nama Bhong Kim Cu itu berbasa-basi.

Seperti telah diketahui bahwa Aliran Mo ini muncul lebih kurang dua atau tiga ratus tahun sebelum cerita ini terjadi, yaitu sekitar 500 tahun sebelum Masehi. Adapun guru besar mereka yang pertama adalah Mo Ti, yang hidup antara tahun 490-403 sebelum Masehi. Dengan meminjam nama guru besar mereka itulah para penganut aliran itu menamakan aliran kepercayaan mereka dengan sebutan Mo kauw.

Biarpun antara kedua aliran itu, yaitu antara aliran Im yang-kauw dan Aliran Mo kauw, sebenarnya boleh dikatakan sejalan dalam ajaran ajarannya, tapi dalam praktek penyebarannya ternyata terdapat perbedaan yang menyolok di antara mereka.

Kedua buah aliran kepercayaan ini sama sama mengajarkan dan menuntun manusia ke arah kebahagiaan dan kesempurnaan hidup manusia di alam semesta yang maha luas ini. Hanya bedanya, kalau Aliran Im-yang-kauw dalam praktek sehari-harinya banyak bergulat dengan dunia mistik dan hal hal aneh yang sering terjadi di alam semesta, Aliran Mo kauw lebih bersifat kenyataan dan berdasarkan logika-logika yang masuk akal.

"Eh, angin apakah kiranya yang meniup Lo-heng berdua sampai kemari? Tentu bukan untuk mencari aku dan Tong Cu si, bukan.....?"

"Sebenarnya memang tidak.. Tapi dengan adanya Toat beng-jin dan Tong Cu-si disini sungguh suatu kebetulan sekali bagi kami.... Kami berdua dengan para murid ini tidak usah jauh jauh pergi ke Gedung Pusat Im-yang-kauw untuk menemui saudara berdua....." Bhong Kim Cu tersenyum.

"Maaf . . ada urusan apakah kiranya?" Tong Ciak ikut ambil suara.

Kedua tokoh Mo-kauw berjubah hitam itu saling memandang satu sama lain, lalu seperti mendapatkan sebuah aba-aba keduanya menghela napas bersama-sama. Yang bernama Leng Siau yang sejak kedatangannya tadi belum pernah mengeluarkan suara tampak beringsut maju.

"Jiwi Lo-heng (saudara berdua), sebenarnya urusan ini adalah urusan yang sangat sepele. Tapi karena kami rasa kalau tidak lekas lekas diselesaikan akan bisa berkembang menjadi besar dan berlarut-larut, maka kami berdua terpaksa mewakili Mo cu (Ketua Aliran Mo) untuk menyelesaikannya." orang she Leng itu berkata.

"ah, kami menjadi semakin tidak sabaran untuk mendengarkannya. Leng Lo-heng, silahkan cepat cepat mengatakannya kepada kami....!" Tong Ciak mendesak. Kemudian jago Im yang kauw yang terkenal keras dan pemaarah ini melirik ke samping, di mana Souw Lian Cu tampak berdiri di antara para penghuni kuil lainnya. Jangan jangan urusan itu adalah urusan yang menyangkut diri gadis buntung itu, pikirnya.

Sementara itu Souw Lian Cu masih tetap berdiri tenang di tempatnya. Tadi begitu melihat bahwa yang datang bukan Pek-i Liong-ong sendiri, hatinya sudah menjadi tenang dan tidak merasa tegang lagi. Meskipun begitu karena yang datang itu ternyata juga bukan tokoh rendahan, maka gadis itu tetap berminat untuk menyaksikan apa yang bakal terjadi.

"Karena kurangnya pengertian dan kurangnya mereka mendalami ajaran agama yang diperolehnya, maka banyak di antara para pengikut kami bentrok dan berselisih dengan para pengikut dari aliran lain. Perselisihan itu terutama sering terjadi antara para pengikut kami dengan para penganut Aliran Bing kauw. Hanya kadang-kala saja sering juga kami dengar persengketaan mereka dengan para pengikut Im-yang kauw....." Leng Siau memulai ceritanya. Matanya yang berkilat tajam sebagai tanda bahwa lwee-kangnyanya benar-benar sangat

tinggi tampak beredar mengawasi pihak tuan rumah. Lalu setelah beberapa kali mengedarkan pandangannya, tokoh sakti dari Aliran Mo-kauw tersebut meneruskan penuturannya. "Perselisihan-perselisihan seperti itu terang tidak baik dan sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran yang kita kumandangkan selama ini Oleh sebab itulah pihak kami selalu menahan diri dan berusaha mengalah sebisa-bisanya. Beberapa kali orang Bing-kauw selalu membuat gara gara, dan. .. beberapa kali pula kami selalu menghindar dan mengalah, sehingga biarpun sering bentrok tetapi semua itu hanya terbatas pada perselisihan-perselisihan yang kecil dan ringan saja. Tak pernah perselisihan itu menjadi berlarut larut, apalagi sampai terjadi korban. Tapi....." sekali lagi Leng Siau menghentikan perkataannya, matanya dengan tenang menatap Tong Ciak dan Toat beng-jin lekat-lekat. Beberapa saat lamanya dia berdiam diri sehingga Tong Ciak menjadi semakin tidak sabar menungguinya.

"Tapi.... bagaimana, Leng Loheng?" desaknya. Leng Siau mengalihkan pandangannya ke atas ke arah langit langit pendapa yang tinggi dan terbuat dari kayu pilihan itu, seolah-olah ia ingin mencari pegangan untuk mengeluarkan isi hatinya.

"Maaf! Mungkin ji-wi Lo-heng benar-benar belum mengetahui peristiwanya...." tokoh Mo kauw itu lekas-lekas menambahkan melihat kekagetan tuan rumah.

"Leng Lo-heng, jangan berbelit belit lagi ! Lekas katakan, apa yang mengejutkan kaljan itu!" Toat-beng-jin yang biasanya sangat tenang itu menjadi tegang pula.

"Ji wi Loheng....., silahkan duduk dan menenangkan hati dahulu agar kita tidak menjadi saling bersalah paham nanti. Tentu akan lo-hu ceritakan peristiwa yang sangat melukai perasaan kami itu. Tapi marilah kita bicarakan secara perlahan-lahan !" Bhong Kim Cu ikut menenangkan hati kedua tokoh Im yang-kauw tersebut.

"Ahh.....!"

Akhirnya kedua tokoh Im-yang-kauw itu duduk pula kembali dengan menghela napas berat, ketenangan yang diperlihatkan oleh kedua orang tamunya itu bagai air dingin yang menyejukkan hati mereka, sehingga ketegangan yang menggantung di dada mereka seperti larut pula karenanya.

"Nah, silahkan Bhong Lo-heng dan Leng Loheng menceritakannya kepada kami.....!" Toat-beng jin menatap penuh perhatian.

"Baiklah! Kami akan bercerita....." Bhong Kim Cu mengangguk.

Kemudian berceritalah kedua tokoh Mo-kauw itu bergantian. Mereka saling melengkapi keterangan temannya, sehingga cerita yang mereka paparkan menjadi semakin lengkap dan jelas. Begitu pandainya mereka bercerita sehingga Tong Ciak yang biasanya selalu mengumbar perasaan, kali ini tampak diam saja terpaku di tempatnya.

Sejak munculnya aliran kepercayaan Mo-kauw di Tiongkok pada abad kelima sebelum Masehi hingga sekarang, para pengikut dan penganut aliran ini belum pernah bersatu dalam suatu wadah atau organisasi yang teratur. Orang-orang mereka yang berjumlah jutaan dan tersebar di seluruh daerah Tiongkok itu masing masing berdiri sendiri-sendiri dalam melakukan kegiatannya. Hanya di beberapa tempat saja terbentuk perkumpulan-perkumpulan, itupun hanya sebuah perkumpulan kecil yang didirikan oleh satu dua orang penganut yang sedikit punya pengaruh diantara teman-temannya. Dan diantara masing-masing perkumpulan kecil tersebut juga tidak ada hubungan pula satu sama lain, masing-masing berdiri sendiri.

Dan diantara perkumpulan-perkumpulan kecil itu yang paling terkenal dan punya anggota banyak adalah Liong-I-pang (Perkumpulan Jubah Naga) pimpinan Ouwyang Kwan Ek,

murid kedua mendiang Bu-eng Sin-yok-ong. Oleh karena itu tidaklah mengherankan ketika beberapa tahun yang lalu diadakan pertemuan besar para penganut Mo-kauw di seluruh negeri. Tokoh-tokoh Liong-I-pang banyak yang dipilih sebagai tenaga pengurus dalam persatuan yang mereka bentuk. Ketua Liong-i pang Ouwyang Kwan Ek yang bergelar Pek-i Liong-ong malah terpilih sebagai Mo cu (Ketua Aliran Mo-kauw) yang pertama. Sedang kedua murid utamanya, Bhong Kim Cu dan Leng Siau, diangkat sebagai Siang-Shih-kauw (Sepasang Utusan Agama) yaitu orang yang bertanggung jawab untuk menyebarkan pengaruh aliran kepercayaan Mo-kauw di dalam masyarakat.

Demikianlah, bertahun-tahun mereka hidup dengan aman dan damai. Walaupun sering berselisih dengan aliran lain, tapi perselisihan itu bukan perselisihan yang berarti. Semuanya dapat mereka atasi dengan musyawarah. Belum pernah sekalipun persengketaan yang telah terjadi itu sampai menimbulkan korban benda ataupun manusia.

Tapi peristiwa yang terjadi di pusat perkumpulan mereka beberapa hari yang lalu justru benar-benar diluar dugaan mereka. Sekelompok pendatang yang mengaku dari Kuil Bukit Delapan Dewa, yaitu kuil dari penganut aliran Im-yang-kauw telah membuat keributan dan keonaran yang sangat melukai hati mereka. Padahal saat itu di pusat perkumpulan mereka sedang dalam keadaan kosong. Artinya Pek-I Liong-ong dan semua orang wakilnya sedang pergi meninggalkan Gedung perkumpulan mereka. Yang ada di gedung mereka hanyalah para anggota dan pengurus harian, yang kepandaianya masih sangat rendah, sehingga tidak ada yang mampu menghadapi para pendatang tersebut.

Kelompok pendatang tadi masuk ke gedung dengan paksa, membunuh belasan penjaga yang ada di sana dan merusak bangunan yang mereka cintai dan mereka hormati! Tidak hanya itu saja. Ada yang sangat melukai hati dan

memerahkan telinga mereka. Orang-orang itu menurunkan papan nama yang mereka pasang di halaman depan dan menghancurkannya. Kemudian yang paling brutal adalah pengrusakan yang mereka lakukan terhadap ruang sembahyang, di mana abu cikal-bakal pendiri aliran Mo-kauw disimpan !

"Nah, begitulah ceriteranya....." kedua tokoh Mo kauw tersebut mengakhiri penuturannya. Tak ada sedikitpun tanda-tanda kemarahan yang masih membekas di wajah mereka berkenaan dengan peristiwa memalukan yang menimpa perkumpulan mereka tersebut. Pembawaan mereka tetap sabar tenang, benar-benar seperti sedang menghadapi sebuah masalah yang ringan dan sepele saja.

Tapi kesan seperti itu justru amat mendebarkan bagi jago-jago tingkat atas seperti Toat-beng jin dan Tong Ciak ! Karena hanya orang-orang yang sudah betul betul dapat dikatakan mencapai kesempurnaan saja yang bisa bersikap seperti itu. Kalau misalnya peristiwa serupa menimpa Im-yang-kauw, mungkin mereka sudah tidak tahan lagi, terutama Tong Ciak Cu-si.

"Oleh karena itu ji-wi Lo heng tentu sudah bisa memakluminya sekarang, kenapa malam-malam begini kami terpaksa datang merepotkan Kuil Delapan Dewa ini..... Kami hanya ingin meminta keterangan dari pemimpin kuil di sini, saudara Han Su Sing dan Hu Ki, yang memimpin para pendatang dan perusak gedung perkumpulan kami itu !" Leng Siauww mengakhiri ucapannya dengan tandas dan tegas.

"Hei ??! Apa?! Aku.....?" tiba-tiba Ciong Hu Ki yang duduk di belakang Toat beng-jin mencelet berdiri. "Heh, pembohong! Enak saja menuduh orang! Kapan aku dan Han suheng pergi ke sana?" Lalu dengan wajah tak percaya ia menghadap ke arah Toat-beng-jin dan Tong Ciak Cu-si. "Lo-jin-ong... Tong Cu-si ! Ini ini bagaimana ? Ini... terang fitnah! Aku dan Han-suheng tak.... tak pernah meninggalkan kuil kita ini,

apalagi sampai ke gedung perkumpulan Mo-kauw yang jauh itu. Lo-jin-ong dapat bertanya kepada semua penghuni kuil ini."

Leng Siau dan Bhong Kim Cu saling memandang dan mengerutkan keningnya.

"Ah, maaf..... kami belum mengenal saudara. Bolehkah kami mengetahui gelar saudara ?" Bhong Kim Cu bertanya.

"Dialah salah seorang yang namanya telah Loheng sebutkan tadi." Tong Ciak menyahut.

"Oh! Siapa. . ?"

"Ciong Hu Ki! Wakil pimpinan kuil Delapan Dewa ini."

"Ohhh.....!" kedua tokoh Mo-kauw itu membuang napas hampir berbareng. Mata mereka yang bersorot tajam itu tampak berkilat sekejap, membuat hati Toat-beng-jin dan Tong Ciak kembali bergetar.

Bhong Kim Cu tampak menggeser duduknya, lalu menoleh ke belakang, kearah para pengikutnya yang sedari tadi hanya berdiam diri saja di tempat masing-masing.

"Coba katakan, Hwa Siu! Saudara inikah yang dahulu memimpin para pendatang itu ?" Salah seorang pengikutnya yang berjubah hijau tampak berdiri dari kursinya. Dengan suara ragu ia menjawab pertanyaan Bhong Kim Cu tadi.

"Maafkan siau-w-te, Bhong Tai-shih (Utusan Bhong). Peristiwa itu terjadi pada waktu tengah malam, sehingga kami tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas. Tapi perawakan salah seorang dari mereka memang tinggi kurus seperti saudara ini.....cuma pada saat itu pakaian yang dipakai tidak kelabu seperti ini, tetapi putih bersih dan mengkilap seperti sutera."

"Tinggi kurus berpakaian sutera putih bersih...." tanpa terasa Toat beng-jin bergumam. Begitu juga dengan Tong

Ciak. Keduanya segera teringat penuturan anak buahnya yang dilukai orang ditereng bukit siang tadi.

"Maaf, Lo-heng mengatakan apa?" Bhong Kim Cu yang tidak begitu jelas mendengar perkataan yang digumamkan oleh Toat-beng-jin itu menegas.

Orang tua itu tidak segera menjawab, sebaliknya ia malah bertanya kepada tamunya.

"Bhong Lo-heng, apakah pimpinan para pendatang yang mengaku sebagai Han Su Sing dan Ciong Hu Ki itu yang satu mempunyai bentuk tubuh tinggi kurus seperti dia....." Toat-beng-jin memandang ke arah Ciong Hu Ki. ".....dan yang lain tinggi besar berbulu lebat pada tangan dan mukanya?"

"Benar,,,.!" Bhong Kim Cu mengangguk. Lalu matanya melirik ke arah rombongan tuan rumah yang tersebar di dalam pendapa itu, tapi tak dilihatnya seorang bertubuh tinggi besar berbulu lebat di antara mereka. "Ah! Mengapa kami tak melihat saudara Han Su Sing disini? Apakah ia sedang pergi?"

Toat-beng-jin menarik napas dalam dalam. "Bhong Lo-heng... Leng Lo-heng, saudara berdua sungguh bijaksana sekali dalam mengurus persoalan ini. Meskipun dada saudara hampir terbakar oleh kemarahan, tapi saudara berdua tak pernah mengungkapkannya di hadapan kami, sehingga kami menjadi kagum dan malu terhadap saudara." Tokoh Mo kauw itu menatap Toat beng-jin dengan dahi berkerut, sedikitpun tak tahu apa yang dimaksudkan jago Im-yang-kauw dengan kata pujian itu. "Apakah maksud Lo-heng?" tanyanya pelan.

Toat-beng-jin bangkit dari kursinya, lalu diikuti oleh Tong Ciak dan yang lain-lain.

"Marilah Bhong Lo-heng dan Leng Lo-heng. Mari kita lihat saudara Han Su Sing! Dia ada di ruangan samping." Ajak orang itu kepada tamunya. "Marilah! Bukankah ji-wi ingin bertemu dengan dia?" katanya lagi begitu melihat tamunya masih ragu-ragu.

“Biarlah kami berada disini saja.” Leng Siau mewakili teman-temannya. “Kalau saudara Han Su Sing merasa keberatan untuk menemui kami, biarlah kami tak usah menemuinya. Dengan adanya ji-wi disini kukira sudah lebih dari cukup bagi kami.”

Agaknya Toat-beng-jin melihat keragu-raguan dan kecurigaan tamunya, dan hal itu tentu saja dapat ia maklumi. Oleh karena itu ia menoleh ke arah Tong Ciak yang berdiri di sampingnya. Dan ketika pengurus agama itu menganggukkan kepalanya, diapun segera duduk kembali di tempatnya.

“Ciong Hu Ki! Ajaklah beberapa orang kawanmu untuk membawa Han Su Sing kemari!” perintahnya kepada wakil kepala kuil itu.

“Lo-jin-ong?!? Ja-jangan.....!” orang itu menjadi pucat mukanya.

“Lo-heng, sudahlah...! tak usah repot.....” Leng Siau menjura.

Tapi Toat beng jin tetap menyuruh Ciong Hu Ki pergi mengambil Han Su Sing.

"Bhong Lo heng! Leng Lo heng! Biarlah! Masalah ini bukan masalah kecil. Masalah yang terjadi ini kalau tidak kita selesaikan sampai jernih tentu akan menjadi berlarut-larut. Karena ji-wi Lo-heng tidak mau kubawa ke ruangan samping, biarlah kami saja yang membawanya ke pendapa ini. Akan aku tunjukkan kepada saudara berdua kejanggalan-kejanggalan yang terjadi dalam peristiwa ini."

“Kejanggalan.....? Jadi maksud Lo-heng ada orang lain yang.....?” Bhong Kim Cu tidak melanjutkan perkataannya.

“Begitulah!” Toat-beng-jin mengangguk.

Lalu sambil menanti Ciong Hu Ki yang pergi mengambil Han Su Sing, orang tua itu bercerita tentang peristiwa yang baru saja menimpa anak buah kuil Delapan Dewa di siang hari tadi.

Bagaimana dua orang asing yang bertubuh tinggi kurus berbaju putih serta kawannya yang tinggi besar berbulu lebat telah menganiaya dan membunuh tiga orang anggota Im-yang-kauw.

"Kedua orang itu mengaku sebagai penganut aliran Bing kauw! Tapi kukira pengakuan mereka itupun juga tidak benar. Mereka tentu berbohong. Tampaknya mereka itu sengaja ingin mengadu domba kita." Toat-beng-jin menutup ceritanya. "Nah sekarang akan saya buktikan bahwa para pendatang yang merusak gedung Mo-kauw itu telah berbohong pula....."

"Lo-jin-ong.....!" tiba-tiba dari ruang dalam terdengar suara Ciong Hu Ki.

"Nah.....Han Su Sing telah tiba!" Toat-beng-jin menoleh ke arah pintu.

Tapi orang-orang Mo-kauw yang berada di pendapa itu menjadi terkejut bukan main ketika melihat yang keluar dari pintu dalam tersebut ternyata bukanlah orang besar berbulu lebat, tetapi.....sebuah peti mati besar yang digotong oleh Ciong Hu Ki dan kawan-kawannya!

Peti mati itu oleh Ciong Hu Ki diletakkan di tengah-tengah pendapa, persis di depan meja tamu. Kemudian tutupnya ia buka sehingga mayat Han Su Sing yang gemuk pendek itu terlihat jelas oleh semua orang yang hadir.

"Toat-beng-jin Lo-heng! Permainan apakah yang kaupertunjukkan di hadapan kami ini...?" Bhong Kim Cu dan Leng Siau cepat berdiri dengan kening berkerut. Matanya melirik ke sekitarnya dengan rasa curiga.

"Leng Lo-heng! Bhong Lo-heng! Lihatlah! Mayat yang berada di depan kita ini adalah Han Su Sing, ketua kuil Delapan Dewa. Biarpun gemuk dan besar tetapi tubuhnya sangat pendek serta tidak berbulu.....! Nah, bukankah orang yang datang serta merusak gedung Mo-kauw itu hanya berbohong dan mengaku-aku saja?"

"Hmh!" kedua tokoh Mo-kauw itu menggeram berbareng. Sepasang mata mereka yang berkilat-kilat itu masih tampak curiga dan tidak percaya pada keterangan lawannya. Mereka bercuriga jangan-jangan pihak tuan rumah Cuma sedang memasang sebuah siasat saja.

Sekali lagi Toat beng jin seperti dapat menebak apa yang sedang dipikirkan oleh tamunya. Maka dengan lantang iapun berdiri di depan mereka.

"Bhong Lo-heng! Leng Lo-heng! Sebenarnya aku tidak ingin memperlihatkan mayat orang kami ini. Karena seperti juga yang terjadi di gedung perkumpulan kalian, di tempat kami sendiripun telah terjadi musibah yang amat memalukan kami pula. Tapi karena kami ingin lekas-lekas menjernihkan masalah ini agar tidak semakin menambah beban kami, maka kami memaksa diri untuk memperlihatkan mayat ini kepada ji-wi. Kami berharap dengan menunjukkan mayat Han Su Sing ini, kalian akan segera memaklumi bahwa kalian telah tertipu oleh orang yang menyamar sebagai orang-orang kami."

Leng Siau melangkah ke depan mendekati peti mati. Tanpa meninggalkan kewaspadaan dia membungkuk dan mengamati mayat yang berada di dalam peti.

"Hm, benarkah orang ini yang bernama Han Su Sing?" ia menegaskan.

Kecurigaan dan ketidakpercayaan tamunya itu benar-benar memanaskan perut Tong Ciak. Tanpa menghiraukan isyarat yang diberikan oleh Toat-beng jin, tokoh Im-yang-kauw yang bertubuh pendek kekar itu telah meloncat maju.

"Maaf Leng Lo heng....." katanya dengan muka kemerahan. "Mengapa kami mesti berbohong ? Apakah Im yang kauw sudah sedemikian lemahnya sehingga tokoh-tokohnya telah berubah menjadi penakut dan pengecut yang tidak berani beradu dada dengan orang lain?"

Kauw Cu-si dari Im-yang-kauw itu menghentikan kata-katanya sebentar untuk mengambil napas. Ternyata hatinya yang tersinggung itu telah mulai membara dan menyesak dadanya, sehingga rasanya terlalu sukar untuk mengeluarkan isi yang terkandung di dalamnya.

"Semuanya ini kami lakukan di hadapan Lo-heng, karena kami sangat menghargai dan mengagumi cara-cara Lo-heng dalam menangani masalah yang menimpa perkumpulan Lo-heng itu. Walaupun dari rumah ji-wi Lo-heng telah membawa bara api kemarahan di dalam dada, tapi sejak menginjakkan kaki di kuil kami, ji-wi Lo-heng selalu bersikap tenang dan sabar. Sedikitpun ji-wi Lo-heng tidak pernah memercikkan bara-bara api itu ke dada kami, yang akan membuat kami ikut terbakar pula..... jadi apa yang kami lakukan ini benar-benar bersih. Tapi bila hal yang seperti ini masih Lo-heng anggap tidak benar.....yah apa boleh buat! Tong Ciak bukanlah seorang pengecut yang mudah dihina!"

"Ahh..... Tong Cu-Si, harap bersabar dahulu!" dengan gugup Bhong Kim Cu mencelat pula ke depan, berdiri di antara Leng Siau dan Tong Ciak. "Maafkanlah Leng-sute! Dia tidak bermaksud menghina siapapun juga. Dengarlah! Kami semua memang belum pernah melihat ataupun mengenal saudara Han Su Sing, maka sudah sewajarnya kalau kami bercuriga dalam hal ini. Coba, kalau hal seperti ini terjadi pula pada Tong Cu-si, kukira Tong Cu si juga tidak akan percaya begitu saja terhadap omongan kami."

Toat beng jin menyentuh tangan Tong Cu-si dari belakang. "Tong- hiante, kata kata yang diucapkan oleh Bhong Lo-heng itu benar belaka....." bisiknya perlahan.

"Benar, saudara Tong..... maafkanlah aku. Aku tidak bermaksud untuk menuduh atau menghina siapapun juga. Aku hanya benar-benar ingin memastikan apakah mayat yang berada di dalam peti mati itu sungguh-sungguh mayat dari saudara Su Sing. Sebab kami memang benar-benar belum

pernah melihat ataupun mengenal orang itu sebelumnya." Leng Siaupun ikut menjura kepada Tong Ciak. Sikapnya tidak berubah, tetap tenang dan tegas seperti semula. Sedikitpun juga tidak tampak terpengaruh oleh kemarahan Tong Ciak Cusi! Sikapnya benar-benar sikap seorang pendekar yang telah begitu yakin terhadap dirinya. Sehingga untuk yang ketiga kalinya perasaan Toat-beng-jin menjadi tergetar karenanya.

"Kedua orang ini adalah orang ke dua setelah Pek i Liong ong dalam urusan tingkat jabatan Mo-kauw, tentu saja kesaktiannya tidak boleh dipandang ringan. Tentu saja mereka merupakan pasang lawan yang sangat berat bagi Im-yang-kauw apabila mereka sampai berselisih jalan." orang tua itu berpikir di dalam hati.

Akhirnya Tong Ciak mau juga duduk kembali, mereka lalu meneruskan kembali pembicaraan yang hampir saja membuat mereka bentrok satu sama lain itu. Dan Toat beng jin bercerita pula tentang peristiwa yang sedang dihadapi Im yang-kauw saat ini, Toat beng jin juga mengatakan kecurigaan-kecurigaannya tentang dua orang yang mengaku sebagai Han Su Sing dan Ciong Hu Ki tersebut.

"Aku percaya bahwa yang menyamar sebagai Han Su Sing dan Ciong Hu Ki itu tentulah orang yang telah menyaru pula sebagai orang Bing kauw membunuh orang-orang kami." Toat-beng-jin mengeluarkan pendapatnya.

"Tapi, .. apa maksudnya mereka mengadu domba kita? Sebelum terjadi perusakan terhadap gedung perkumpulan kami, Mo cu kami juga telah bentrok dengan orang-orang Bing-kauw yang dibantu oleh seorang gadis buntung....." Bhong Kim Cu berkata pula.

"Hmm, agaknya memang benar apa yang diduga oleh Toat beng Jin Lo-heng tadi. Kejadian-kejadian beruntun yang menimpa Mo-kauw dan Im yang-kauw dalam beberapa hari ini rasanya memang sangat aneh. Kelihatannya peristiwa-peristiwa itu memang berkaitan satu sama lain dan agaknya

juga dikendalikan oleh orang yang sama pula. Agaknya ada orang yang menginginkan terjadinya pertumpahan darah antara Mo-kauw, Bing kauw dan Im-yang kauw!" Leng Siau ikut mengutarakan pendapatnya pula.

"Lalu..... siapakah orang itu?" Tong Ciak bergumam.

"Itulah yang harus kita selidiki dan kita cari bersama-sama,..!" Toat beng-jin menjawab dengan tersenyum.

"Betul! Kunci dari masalah adu domba ini hanya terletak pada orang berbaju putih dan orang berperawakan tinggi besar berbulu lebat. Oleh karena itu.... Asal kita bisa meringkus kedua orang misterius itu, semuanya akan menjadi beres." Leng Siau melanjutkan.

"Dan..... kita akan segera mengetahui, apa yang menjadi latar belakangnya sehingga tiga buah aliran itu mereka adu domba." Bhong Kim Cu mengangguk-angguk.

Sementara itu Souw Lian Cu yang berdiri di antara para penghuni kuil lainnya, tampak sedikit gelisah ketika namanya disebut sebut dalam pembicaraan itu. Untunglah tidak seorangpun diantara para tamu tersebut yang memperhatikannya.

Dan agaknya Toat beng-jin, Tong Ciak dan orang-orang Im-yang kauw lainnya juga tidak mau repot-repot mengatakan tentang beradanya gadis buntung tersebut di kuil mereka. Mungkin mereka tidak ingin memperburuk lagi suasana yang telah menjadi baik itu.

Demikianlah, pertemuan malam itu diakhiri dengan pulangnya para tokoh Mo-kauw dari kuil Delapan Dewa tersebut, dengan suatu tugas bersama untuk mencari keterangan, siapakah sebenarnya kedua orang yang menyamar sebagai Han Su Sing dan Ciong Hu Ki itu.

Udara malam terasa semakin dingin menyentuh kulit. Angin malam yang bertiup lemah itu juga terasa lembab, sehingga

tanaman yang memenuhi halaman tengah kuil itu tampak mengkilap basah ditimpa sinar bulan yang condong ke barat. Ujung-ujung daun yang bergantung itu terasa menggigilkan ketika menyentuh wajah dan lengan.

Toat beng-jin dan Tong Ciak tampak berjalan perlahan, menerobos pohon-pohon bunga yang tumbuh lebat di halaman tersebut. Di belakang mereka tampak Souw Lian Cu mengikuti dengan kepala tertunduk. Beberapa kali mereka harus menunduk atau menyingkirkan ranting pohon yang menghalangi jalan mereka.

"Nona Souw....." Toat-beng-jin yang berjalan paling depan membuka suara.

"Yaa? Locianpwe memanggil saya?" gadis buntung itu mengangkat mukanya.

"Nona Souw. maaf.... bolehkah kami bertanya sesuatu kepadamu?"

"Tentu saja ! Mengapa locianpwe masih.....menaruh sungkan pula kepadaku?"

"Ah, bukan begitu nona Souw..... Soalnya kami sebenarnya tidak ingin mencampuri urusan pribadi nona. Seperti juga telah nona ketahui, sampai saat ini kami tak pernah bertanya siapa sebenarnya nona ini. Dari mana, murid siapa...atau puteri siapa? Dan sampai sekarangpun kami tetap tidak peduli ! Nona membutuhkan pertolongan kami..... dan karena kami merasa mampu menolong maka kamipun segera memberi pertolongan. Itu saja !" orang tua itu berkata tegas. "Tetapi ... kali ini kami terpaksa mau bertanya sedikit kepada nona.... Sebab hal yang akan kami tanyakan kepada nona ini agaknya mempunyai sangkut paut pula dengan masalah penting yang sedang kami hadapi."

Souw Lian Cu menghentikan langkahnya, sehingga otomatis Toat-beng jin dan Tong Ciak turut berhenti pula. Mereka berdiri berhadapan dibawah pohon cemara yang besar

dan berdaun rimbun. Meskipun demikian karena bulan bersinar dengan amat terangnya, maka ketiga-tiganya dapat saling memandang dengan jelas sekali.

"Locianpwe, apakah.....apakah yang ingin locianpwe tanyakan?" gadis itu menatap orang tua itu dengan wajah tegang.

Toat-beng-jin menarik napas dalam-dalam, seolah-olah ingin mengambil ancang-ancang untuk mengeluarkan isi hatinya. Lalu sambil menatap gadis cantik yang berada di depannya, ia mengatakan apa yang ingin diketahuinya.

"Nona Souw, ketika Put gi ho dan Put-chih to membawamu kemari, mereka mengatakan bahwa nona terluka oleh pukulan Pek-i Liong ong. Kedua orang Bing kauw itu mengatakan bahwa nona membantu mereka ketika terjadi pertempuran antara mereka dengan para pengikut Mo-kauw. Sekarang yang ingin kami ketahui ialah. ... apakah nona mengetahui sebab sebab dari perselisihan mereka itu? Maaf, aku mengajukan pertanyaan ini karena kami curiga, jangan-jangan penyebab dari perselisihan mereka juga karena ulah dua orang yang menyaru sebagai Han Su Sing dan Ciong Hu Ki itu!"

Souw Lian Cu menundukkan kepalanya kembali, sehingga gumpalan rambut yang gemuk hitam diatas kening jatuh menutupi dahinya yang licin. Sepasang matanya yang bulat lebar itu tampak mengejap-ngejap, mengakibatkan bulu mata yang lentik itu kelihatan bergetar dalam gemilang sinar bulan.

"Entahlah, locianpwe.... Sesungguhnya aku memang belum pernah mengenal masing-masing dari mereka. Hanya karena aku kasihan melihat orang-orang itu dikeroyok oleh banyak orang, maka aku berusaha menolong mereka. Ternyata lawan mereka adalah orang-orang Mo-kauw, sehingga saya terpaksa berhadapan dengan ketuanya. Untunglah saya....eh, sebentar.....saya ingat sesuatu! Betul! Sebelum saya pingsan,

salah seorang dari orang Bing kauw yang kutolong tersebut sempat menyebut tentang dua orang.....”

“Apa....apa katanya?” Tong Ciak menegasi.

“Nona Souw, apa yang dikatakannya.....?” Toat beng-jin menjadi tegang pula.

“Mereka seperti menyebut tentang dua orang misterius yang berusaha menculik isteri Kauwcu (Ketua Agama) mereka.....”

“Dan dua orang itu bertubuh tinggi kurus berbaju putih dan tinggi besar berbulu lebat?” Toat beng-jin mendesak.

Souw Lian Cu menggeleng. “Mereka tidak menjelaskannya....”

“Ah....aku yakin, tentu orang itu pula!” Tong Ciak menggeram.

“Mungkin juga.....!” Toat beng-jin mengganggu.

“Baiklah, kita selidiki nanti!” Ketiga orang itu lalu melangkah kembali ke belakang menuju kamar masing-masing untuk beristirahat. Sebelum berpisah Toat-beng-jin berpesan kepada Souw Lian Cu.

“Nona, lukamu masih membutuhkan satu kali pengobatan lagi. Padahal sebelum terang tanah aku dan Tong Cu-si harus berangkat pulang ke Gedung Pusat. Hmm, bagaimana kalau engkau turut kami kesana? Setelah melaporkan semua kejadian ini ke sidang agama nanti, aku dan Tong Cu-si bermaksud akan menyelesaikan pengobatan itu.”

Gadis itu tampak ragu ragu sebentar. “Terima kasih, locianpwe. Ji-wi locianpwe sangat sibuk sekarang. Maka saya tak berani mengganggu pula lagi. Biarlah saya.....”

“Eeee,.. nanti dulu! Jangan tergesa-gesa mengambil keputusan. Dengarlah, nona! Kami berdua sebenarnya telah mengambil keputusan untuk membawa nona tadi. Sebab kami

tetap akan merasa penasaran sebelum dapat mengobati nona sampai sembuh betul. Tapi keinginan kami itu tentu saja tak dapat dilaksanakan begitu saja tanpa mendapatkan persetujuan dari nona sendiri. Oleh sebab itulah kami menanyakan pendapatmu tadi.”

Ketika Souw Lian Cu masih tampak sungkan untuk menjawab, biarpun dalam hati sudah tidak mempunyai keberatan lagi, Toat beng-jin segera menepuk bahunya.

“Sudahlah! Besok pagi kita berangkat bersama-sama! Sekarang beristirahatlah!”

Gadis itu mengangguk, lalu pergi meninggalkan tempat itu. Sebelum menaiki tangga, lebih dahulu matanya mengamati keadaan di sekitarnya. Semua pintu telah tertutup, kecuali pintu kamar Yang Kun. Agaknya pemuda itu belum tidur pula. Pintu tersebut tampak bergoyang-goyang hampir tertutup ketika angin bertiup sedikit keras.

Dengan cepat Souw Lian Cu berjalan melewati pintu tersebut. Sekejap ia menoleh ke dalam. Tampak pemuda itu melingkar memeluk bantal di pembaringannya. Mukanya yang tampan itu kelihatan tersenyum-senyum menghadap ke arah pintu sehingga sepintas lalu seperti mengajak senyum padanya.

“Hmm, tanggal lima bulan depan tinggal berapa pekan lagi ! Awas, akan kuberi hajaran di Meng-to nanti !” gadis itu menggigit bibir dengan gemas.

Sesungguhnya, Yang Kun memang belum tidur sama sekali. Bayangan gadis cantik yang baru saja memeluk dirinya masih selalu menggoda pikirannya. Oleh karena itu ia masih mendengar pula ketika Souw Lian Cu melewati kamarnya.

Ketika terdengar suara ayam berkokok pertama kalinya, Toat-beng jin dan Tong Ciak telah mengajak kedua orang muda-mudi itu berangkat.

"Eh, mengapa Yang hiante belum juga kelihatan?" Toat-beng-jin yang telah siap untuk berangkat itu bertanya heran.

"Lo jin-ong, bukankah kita kemarin belum memberitahukan rencana keberangkatan kita kepadanya? Wah, benar .. !" Tong Ciak berseru, kemudian dengan tergesa-gesa melangkah ke kamar Yang Kun.

"Yang-hiante! Kau sudah bangun.....?"

"Oh! Tong Locianpwe mau pergi ke mana ?" Yang Kun bergegas membuka pintunya yang tidak terkunci, lalu dengan heran pemuda itu memandang kepada Tong Ciak, Toat beng-jin dan Souw Lian Cu yang telah bersiap-siap di depan kamarnya. Masing-masing tampak menjinjing buntalan mereka.

"Yang-hiante. Kami lupa memberitahukan kepadamu kemarin, bahwa kami ingin membawa engkau beserta kami ke Gedung Pusat pagi ini. Ada sesuatu hal yang harus kami laporkan kepada Dewan Penasehat Agama dan Tai-si ong dengan segera. Padahal kami belum selesai mengobatimu. Oleh karena itu lo-hu dan Lo-jin-ong memutuskan untuk mengajak engkau saja ke sana pagi ini. Nanti setelah segala urusan itu sudah selesai, kami berdua dengan mudah mau menyelesaikan pengobatan yang belum rampung tersebut. Bagaimana....?" Tong Ciak mengutarakan maksudnya.

"Kami berdua belum merasa puas bila belum dapat menyembuhkan luka dalammu itu. Kami baru akan mengijinkan kau pergi apabila luka itu telah lenyap dari tubuhmu." Toat-beng-jin ikut menekankan.

"Baik, locianpwe...." Yang Kun mengangguk setelah lebih dahulu melirik kearah gadis bunting yang sangat menarik hatinya itu.

Tapi Souw Lian Cu dengan tak acuh memalingkan mukanya ke halaman, kearah Ciong Hu Kid an anak buahnya yang juga telah bersiap-siap untuk melepas keberangkatan mereka.

“Nah, kalau begitu lekaslah engkau bersiap!” Tong Ciak berkata.

Kemudian dengan diantar oleh Ciong Hu Ki sampai di pintu gerbang rombongan kecil tersebut berangkat menuruni bukit, menuju kearah dusun di pinggir sungai yang terlihat oleh Yang Kun kemarin.

Demikianlah, dengan sisa-sisa sinar bulan yang masih bergantung di puncak-puncak pohon, rombongan kecil yang terdiri dari empat orang berkepandaian tinggi itu turun dengan hati-hati kearah lembah. Mereka bermaksud mengitari jajaran kelompok Bukit Delapan Dewa itu dahulu sebelum menuju kearah Utara. Memang jalan yang mereka tempuh tersebut akan lebih panjang dan lebih jauh akan tetapi jalan itu adalah jalan yang terbaik serta mudah dilalui. Selain melalui tanah-tanah datar jalan tersebut juga selalu melintasi perkampungan penduduk yang padat, sehingga apabila mereka membutuhkan sesuatu mereka dengan mudah akan mendapatkannya dengan segera. Apalagi jika diingat bahwa dua orang diantara mereka masih menderita sakit.

Ternyata bekas-bekas amukan gempa bumi itu masih terlibat di sepanjang jalan yang mereka lalui. Tanah-tanah yang retak, longsor, maupun pohon-pohon besar yang tumbang, banyak mereka jumpai di lereng-lereng bukit tersebut. Bahkan kadang-kadang mereka juga menjumpai gubug-gubug kosong yang telah roboh dan ditinggalkan penghuninya.

“Sungguh mengherankan sekali! Getaran gempa itu demikian dahsyatnya di daerah yang terpencil ini, tapi mengapa kuil kita tadi masih tetap utuh seperti tak pernah dijangkau oleh getaran gempa tersebut? Seharusnya kuil kita yang bertengger di samping bukit tersebut mendapat goncangan yang lebih kuat dari pada yang berada di tanah datar.” Toat beng-jin bergumam diantara langkahnya.

"Benar, Lo-jin-ong! Lo-hu juga heran. Gedung Pusat kita yang besar dan megah itu juga hanya mengalami kerusakan ringan pula. Padahal bangunan lain disekitarnya pada roboh dan hancur dalam sekejap mata." Tong Ciak menyahut pula.

"Mungkin ini merupakan perlambang bagi kejayaan Im-yang-kauw kita." Orang tua berjenggot putih itu berkata lagi. Matanya yang hampir tertutup oleh alisnya yang lebat itu menoleh sekejap kearah Chin Yang Kun, pemuda yang mereka incar selama ini. Pemuda yang menurut pengamatan mereka mempunyai peruntungan bagus bagi kejayaan aliran kepercayaan mereka.

"Agaknya memang demikian halnya....." Tong Ciak menengadahkan kepalanya dengan muka berseri-seri.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 14

DEMIKIANLAH, bersama dengan semakin tipisnya cahaya bulan yang menerangi bumi, di ufuk timur telah mulai berkembang sinar matahari yang hangat kemerah-merahan. Mula-mula cuma seperti bara api yang membakar gumpalan awan yang menutupinya. tapi lambat laun bara itu semakin bertambah besar sehingga sinarnya secara perlahan-lahan pula mampu mengusir kegelapan yang mencekam bumi. Sedikit demi sedikit cahayanya yang kemerah-merahan itu membakar ujung-ujung daun yang paling tinggi, lalu perlahan-lahan merambat ke bawah sehingga akhirnya seluruhnya bagai tersepuh oleh kilauan emas yang kemerah-merahan.

Butiran-butiran embun yang semula membuka di setiap ujung-ujungnya tampak mulai mencair, kemudian menguap bersama-sama ke atas, sehingga lambat laun pohon-pohon tersebut seperti terbungkus oleh kabut tipis yang

menyilaukan. Semakin tinggi matahari meninggalkan cakrawala, semakin tebal pula kabut yang menutupi permukaan bumi. Apalagi ketika rumput-rumput yang basah dengan embun itu mulai terjamah pula oleh jangkauan sinarnya.

Keempat orang itu sudah mencapai lembah sungai dan berjalan di antara rumah penduduk yang padat. Seorang wanita tua yang telah turun dari rumah untuk menyapu halaman memandang mereka dengan heran. Begitu pula beberapa orang penduduk yang pergi ke ladang masing-masing. Orang-orang itu menatap rombongan kecil tersebut tanpa berkedip,

"Heran ! Orang-orang itu memandang kita seperti belum pernah terlibat orang sebelumnya. Agaknya bencana alam yang hampir memusnahkan seluruh milik mereka itu telah membuat mereka tidak bersahabat lagi" Tong Ciak berdesah di antara langkahnya.

Toat-beng jin menarik napas panjang, "biarlah! Kita tak usah memperhatikannya! Nanti kita menyewa perahu saja di desa Ho-ma-cun, biar tidak terlalu menarik perhatian orang....."

"Desa Ho-ma-cun.....?" tiba-tiba Yang Kun menukas.

"Benar! Ada apa ...?" Si Pendek Tong Ciak terheran heran.

"Kakek Piao Liang....."

"Ohh..... itu!" Tong Ciak tersenyum. "Kakek guruku memang berasal dari dusun itu, biarlah nanti kuperlihatkan bekas tempat tinggalnya. Toh kita akan melewatinya juga. Apalagi rumahnya persis di pinggir jalan besar yang menuju ke arah sungai."

Toat-beng-jin dan Souw Lian Cu memandang Tong Ciak dan Yang Kun dengan heran, tapi keduanya tidak bertanya lebih lanjut. Mereka meneruskan langkahnya tanpa berbicara

lagi. Toat-beng-jin paling depan, kemudian Tong Ciak Cu-si, baru kedua orang remaja yang tidak pernah berbicara satu sama lain itu.

Sebenarnya ingin juga rasanya pemuda itu mengajak omong Souw Lian Cu. Tapi melihat gadis tersebut berwajah keruh, apalagi tampaknya sangat membenci dirinya, Yang Kun terpaksa menutup mulutnya. Hanya sesekali ia melirik ke arah gadis ayu yang melangkah tak jauh darinya itu. Dalam hati pemuda itu berharap kalau-kalau si gadis mau menyapa dirinya.

Tapi harapan itu tak pernah terlaksana. Jangankan menyapa, sedang menolehpun hampir tak pernah dilakukannya. Mata yang indah itu selalu menatap tajam ke depan, sekejappun tak pernah menoleh ke samping atau ke belakang, seakan-akan Yang Kun yang berada di dekatnya itu tak pernah ada. Kalau toh gadis itu membuka mulutnya, kata-kata yang keluar tentu hanya ditujukan kepada Toat beng-jin atau Tong Ciak Cu si.

"Ah, sudahlah....!" akhirnya Yang Kun berdesah di dalam hati. "Setiap orang tentu saja berhak untuk bersikap sekehendak hatinya sendiri. Kenapa aku mesti penasaran? Membuang-buang waktu saja !"

Kemudian pemuda itu memperlambat langkahnya, sehingga beberapa saat kemudian dirinya sudah sedikit jauh tertinggal di belakang. Sambil menggendong tangannya di belakang mulutnya bersiul-siul ke kanan dan ke kiri, seolah-olah sedang menikmati cerahnya pagi bersama-sama dengan burung-burung yang mulai beterbangan di sekeliling mereka. Sesekali dengan wajah gembira ia melempar burung kecil yang bertengger di atas dahan dengan batu.

Ternyata gadis ayu itulah yang kini menjadi penasaran. Ingin rasanya ia menoleh untuk melihat apa saja yang dikerjakan oleh pemuda itu sehingga lagaknya demikian riangnya. Suara siulan yang semakin lama semakin jauh

tertinggal di belakang itu benar-benar membuat perasaannya menjadi kesal. Tapi sungguh malu rasanya kalau ia harus memalingkan kepalanya.

Kedua orang tua yang berjalan di depan itu asyik berbicara satu sama lain. Sedikitpun tidak mengetahui apa yang sedang bergejolak di dalam hati kedua remaja yang berjalan di belakang mereka. Mereka cuma memperingatkan ketika mereka ketahui Yang Kun sedikit jauh tertinggal di belakang mereka.

"Yang-hiante,...! Jangan terlalu jauh di belakang kami! Kau bisa sesat jalan nanti!"

"Ah.. ji-wi locianpwe tidak usah khawatir. Aku tidak akan pergi ke mana mana., "

Akhirnya rombongan itu sampai juga di desa Ho-ma cun, yaitu sebuah desa yang berada di paling ujung dari lembah tersebut. Matahari telah mulai menyengat punggung mereka. Dan dusun besar yang menjadi pangkalan perahu perahu nelayan tersebut tampak hidup di pagi hari itu. Orang-orang tampak hilir-mudik di jalan besar membawa barang bawaan mereka masing masing. Ada yang membawa peralatan perahu dan jala, ada yang kembali menjinjing keranjang ikan.

Beberapa buah warung makanan dan minuman juga tampak sibuk dengan langganannya, sementara belasan orang penjaja makanan kecil juga kelihatan bertebaran di tepi jalan. Pagar kecil yang berada di simpang jalan menuju ke sungai juga tampak ramai para pedagang dan pembelinya.

"Nah, rumah kecil yang berada di sana itulah rumah mendiang Kim-mou Sai-ong Su-couw atau kakek Piao Liang.....!" Tong Ciak menunjuk ke sudut jalan.

Chin Yang Kun memandang ke depan. Di atas sebuah pekarangan luas dan tak terurus ia melihat sebuah rumah kecil berbentuk kuno. Semua pintu dan jendelanya tampak tertutup rapat dan banyak yang telah dimakan rayap. Serambi bagian

depan malah sudah penuh dengan tanam tanaman menjalar. Halamannyapun telah penuh dengan semak-semak berduri.

"Apakah sudah tidak ada seorangpun yang tinggal di sana?" Yang Kun bertanya dengan dahi berkerut.

"Lo hu menaruh seorang penjaga sebenarnya....." tokoh Im-yang-kauw bertubuh pendek itu menghela napas berat. "...tapi oleh karena orang tersebut sudah amat tua, apalagi hanya sendirian, dia tak mempunyai kemampuan lagi untuk mengurus rumah dan halaman yang begitu luasnya. Lihatlah.....!"

Tong Ciak menunjuk ke arah belakang rumah, di mana berdiri sebuah kandang domba yang telah dirombak menjadi tempat tinggal. Biarpun rumah itu juga tidak bersih, tetapi dapat dilihat kalau di sana tentu ada penghuninya. Apalagi ketika dari belakang rumah terlihat asap mengepul dari sela-sela gentingnya.

"Hmm, Tong-hiante terkenang pada Kim-mou Sai-ong Su-couw rupanya....." Toat-beng-jin tersenyum.

"Benar, Lo-jin-ong! Apakah tidak lebih baik kita singgah sebentar untuk makan pagi di sana?"

"Tentu saja. Tapi aku takut membikin orang tua itu menjadi sibuk karenanya. Sungguh kasihan. Lebih baik kita makan saja di warung, baru setelah itu kita pergi ke sana untuk menengok dia.....!"

"Begitu juga baik. Ayoh, kita masuk ke warung bubur Hao Chi kalau begitu ! Biarpun harus antri, tapi buburnya sungguh enak....." Tong Ciak tertawa.

"Marilah....."

Mereka berempat memasuki warung Hao Chi yang berada di pojok pasar. Warung itu sebenarnya cukup luas, mungkin dapat menampung sekitar tigapuluh orang pembeli. Meski begitu ketika mereka masuk ternyata semua kursi telah terisi.

"Wah ! Kita terlambat datang agaknya....." Tong Ciak mengeluh.

"Kita mencari warung bubur yang lain saja..." Toat-beng-jin berkata.

"Aduuhh..... Tong Tai-ciangkun kiranya ! Mari ! Mari silahkan masuk! Di dalam masih ada kursi," tiba tiba seorang lelaki gemuk berwajah riang keluar menyambut mereka.

"Husss! Hoa Chi.. ! Aku kan tidak menjabat Tai-ciangkun lagi !" Tong Ciak mengawasi pemilik warung yang sudah amat dikenalnya itu.

"Oh. maaf.... maaf ! Marilah masuk Tong.....Tong Taihiap!"

"Hmm, masih juga pakai taihiap segala !" Tong Ciak melangkah masuk mengikuti pemilik warung. "Marilah, Lo-jin-ong! Mari nona Souw..... Yang-hiante!"

"Hai ! Hai ! Hao Chi ! Mengapa orang - orang itu masih memperoleh kursi juga ? Kau bilang bahwa tempatmu telah penuh sehingga kami harus duduk di atas bangku seperti ini !" mendadak dari sudut ruangan berdiri seorang lelaki tinggi besar berteriak teriak ke arah pemilik warung bubur.

"Lam sicu..... ini..... ini....." pemilik warung itu menjadi pucat dan gemetar.

"Berikan kursimu itu kepada kami! Biarlah orang yang baru datang ini ganti duduk di bangku kami!" orang tinggi besar itu berteriak kembali. Kawan-kawannya yang semula juga ikut duduk di bangku tersebut turut berdiri pula di sampingnya. Puluhan orang yang sedang makan minum di tempat itu menonton peristiwa tersebut dengan tegang.

"Tapi... tapi...." Hao Chi semakin gugup.

Tong Ciak melangkah maju. Kemudian dengan tenang tokoh im yang-kauw yang berkepandaian sangat tinggi itu menepuk bahu si pemilik warung.

"Tenanglah, Hao Chi. Luluskan saja permintaan mereka! Biarlah kami duduk di bangku mereka. Tidak apa-apa. Jangan takut !"

"Tong-hiante benar.. .! Biarlah kami duduk saja di bangku mereka." Toat beng-jin tersenyum. Tokoh tua ini tersenyum melihat kesabaran Tong Cu-sinya kali ini.

"Tapi..... tapi ... mana aku berani... "

"Sudahlah! Biarlah kami semua duduk di bangku mereka." Tong Ciak menukas, lalu melangkah menuju ke tempat si tinggi besar, diikuti Toat-beng jin dan sepasang remaja itu.

Ternyata hal itu justru sangat mengagetkan si tinggi besar dan kawan-kawannya. Mereka benar-benar tak mengira kalau orang-orang yang baru datang itu demikian mudahnya mereka kuasai. Mereka menjadi salah tingkah malah ketika keempat orang yang baru datang tersebut mendatangi ke tempatnya.

Tapi si tinggi besar dan kawan-kawannya itu tentu saja tak mau kalah gertak. Dengan senyum memandang rendah mereka bertolak pinggang.

"Nah, begitu ! Kalian datang belakangan. Sudah seharusnya kalau harus duduk pula di sini menggantikan kami....." si tinggi besar membuka mulut dengan nada sinis.

Ketika nona Souw dan Yang Kun melangkah ke depan, Tong Ciak cepat-cepat menahan lengan mereka. Orang tua itu mengisyaratkan kepada muda-mudi itu agar bersabar. Kemudian dengan penuh hormat tokoh Im-yang kauw bertubuh pendek itu menjura.

"Si-cu benar.....! Memang kamilah yang seharusnya duduk di bangku itu.. Maafkanlah Hao Chi Eh! Anu..... bolehkah kami berkenalan dengan cu-wi semua?" ucapnya halus.

"Tuan-tuan ini adalah para..... pengawal Tan-wangwe (hartawan Tan), pemilik separuh dari perahu yang tertambat di atas sungai itu." Hao Chi membisiki Tong Ciak.

"Benar ! Kami adalah orang-orang kepercayaan Tan wangwe." orang she Lam yang tinggi besar itu membenarkan ucapan Hao Chi. "Namaku adalah Lam Hui, tapi orang-orang di daerah ini biasa memanggilku Houw ho (Si Harimau Air). Sedang kawan-kawanku ini juga bukan orang sembarangan. Mereka adalah Ngo-kui sui (Lima Siluman Air), dahulu adalah orang kepercayaan Sin-go Mo Kai Ci, datuk para bajak sungai!"

Agaknya selain Hao Chi memang tidak ada seorangpun di warung itu yang mengenal Tong Ciak, apalagi Toat-beng jin ! Sebaliknya, semua orang yang berada di warung itu amat mengenal siapa keenam orang kepercayaan Tan-wangwe tersebut. Tetapi hal itu memang tidak aneh! Selain kedua tokoh Im-yang-kauw itu jarang sekali berkunjung ke daerah mereka, para penduduk di lembah itupun jarang sekali yang pernah bepergian jauh dari lembah mereka itu. Selama ini yang mereka kenal hanya para jagoan Tan wangwe yang rata-rata memang mempunyai kepandaian yang melebihi manusia biasa.

"Tapi Lam-sicu...., beliau ini adalah..."

"Sudahlah Hao Chi, kau tidak usah menyombongkan namaku! Sekarang aku juga seorang rakyat biasa seperti kalian," Tong Ciak lekas-lekas memotong perkataan Hao Chi. Tokoh bertubuh pendek ini memang tidak ingin dikenal orang. "Kini lekaslah kuantar tamumu ini ke dalam ! Aku dan kawan kawanku sudah lapar sekali...."

"Baik, Tong..... Tong Tai..... Tong sicu! Marilah, tuan.....!"

"Eh, sebentar.....! Aku juga ingin mengenal namanya." orang she Lam itu curiga. "Siapakah nama mereka?"

"Ah, namaku Ciak dari marga Tong! Sedang orang tua di sampingku ini adalah pamanku. Dan kedua muda-mudi ini adalah kemenakanku. Kami baru saja berkunjung ke kuil

Delapan Dewa yang berada di atas bukit itu." Tong Ciak cepat menjawab. "Sekarang kami sedang dalam perjalanan pulang kembali ke Liang yang."

"Apa maksud kalian mengunjungi kuil Im-yang-kauw itu?"

Yang Kun mengerutkan keningnya. Hatinya mulai tidak sabar. Tapi Tong Ciak segera melangkah menengahnya.

"Kami semua adalah penganut Im-yang kauw..." Tong Ciak pura-pura merasa tidak senang atas pertanyaan Lam Hui tersebut. "..... tentu saja kami berbicara dan berunding tentang agama kami."

"Ahh, ternyata kalian adalah pendeta pendeta dari Im-yang-kauw!" sekali lagi Lam Hui tersenyum meremehkan, kecurigaannyapun lenyap. "Tak heran sikapmu demikian tenang dan berani. Para penganut Aliran Im-yang-kauw rata-rata memang mempunyai bekal ilmu yang lumayan. Aku kenal baik dengan Han Su Sing, kepala kuil di atas bukit itu..."

"Ohh....." Tong Ciak menjura lagi, seolah-olah sikapnya semakin mengindahkan lawannya. Dan hal ini membuat orang she Lam itu semakin besar kepala.

"Sudahlah! Sekarang kalian duduk saja di sini menggantikan kami. kami akan duduk di dalam !" dengan lagak seorang jagoan Lam Hui melangkah pergi diikuti kawan-kawannya. "Eh! O iya..... tolong salamku kepada Tai-si-ong dan Lo jin-ongmu apabila kalian nanti menghadap pimpinan kalian itu."

"Hei, tuan sudah mengenal pimpinan pusat kami itu?" Tong Ciak bertanya heran. Matanya saling memandang dengan Toat-beng-jin.

"Tentu saja. Memang ada apa? Hoho, kalian tidak usah takut!" orang she Lam itu menoleh dan membelalakkan matanya. "Aku takkan melaporkan kejadian ini kepada mereka."

Saking herannya mendengar 'ucapan' itu, Tong Ciak dan Toat-beng-jin justru hanya tertegun saja di tempatnya. Terlebih-lebih Lo-jin ong atau Toat-beng-jin! Mereka benar-benar tidak menyangka akan ditakut- takuti oleh seseorang dengan nama mereka sendiri! Benar-benar konyol!

"Lo jin ong mengenal mereka ?" akhirnya Tong Ciak bertanya kepada Toat beng-jin. Orang tua itu menggeleng. Bibirnya yang tertutup kumis itu tersenyum masam.

"Dia takkan sekurang ajar itu kalau sudah benar-benar mengenal aku,....." desahnya mendongkol.

"Hehe. ... orang sombong itu hanya bermaksud menggertak kita. Tapi kali ini gertakannya benar-benar tidak lucu!" Yang Kun tertawa liris.

Semuanya ikut tersenyum, cuma Souw Lian Cu yang tidak ! Gadis itu diam saja di tempatnya. Matanya yang bulat besar penuh pesona itu melayang jauh ke luar halaman, seakan menghindari dari tatapan mata Yang Kun yang tidak disukainya.

"Sudahlah ! Biarlah orang itu merasa puas atas kesombongannya. Kita tidak perlu melayaninya. Marilah kita duduk dan melanjutkan niat kita sendiri untuk melahap bubur panas di sini !" Toat-beng-jin berkata seraya melangkah ke bangku panjang yang ditinggalkan oleh para pengawal Tan wangwe tadi.

Bangku yang mereka duduki sebenarnya tidak terlalu pendek, tapi karena mereka berempat, apalagi salah seorang di antara mereka adalah wanita, maka bangku itu terasa amat sempit bagi mereka. Hampir saja Souw Lian Cu tidak jadi meletakkan pantatnya ketika ia harus duduk bersebelahan dengan Chin Yang Kun. Tapi oleh karena tidak ada tempat yang lain lagi, maka dengan hati berat ia terpaksa duduk juga di sana. Ia berusaha mengambil jarak sejauh mungkin, sehingga hanya separuh saja pantatnya yang berada di atas

pinggir bangku. Meskipun begitu, karena tempatnya memang sangat terbatas, lengan mereka terpaksa bersinggungan juga. Gadis itu mengumpat di dalam hati ! Apalagi ketika dilihatnya Yang Kun tidak berusaha bergeser barang sedikitpun juga! pemuda itu justru senyum-senyum seperti orang putus lotere.

Hao Chi mengantarkan sendiri bubur pesanan mereka. Dengan terbungkuk-bungkuk pemilik warung tersebut meminta maaf berulang-ulang. Tentu saja kelakuannya itu sangat mengherankan orang-orang yang berada di tempat itu. Apalagi orang yang telah lama mengenalnya. Tidak biasanya Hao Chi gendut bersikap demikian takut dan menghormat kepada seseorang.

"Wah, kini semua orang memperhatikan kita..." Tong Ciak berdesah. "..... bubur ini menjadi liat rasanya dalam mulutku. Sukar benar kutelan.....!"

"Ah..... Tong-hiante, kau ini ada-ada saja ! Ayolah! Cepat habiskan mangkukmu! Kalau terlambat, kau tidak akan sempat lagi menghabiskannya.....!" Toat beng Jin menukas.

"Benar.....! Hatiku rasanya kok tidak enak..." Yang Kun tiba-tiba menyela, seolab tahu dan merasakan pula perasaan kakek yang pintar meramal itu.

Belum juga pemuda itu menyelesaikan kata-katanya tiba tiba Souw Lian Cu menuding ke arah jalan.

"Lo cianpwe, lihat.... ! Ada orang datang lagi!"

Semuanya menoleh ke halaman. Tampak enam-tujuh orang berkuda memasuki halaman warung dan menambatkan kuda masing-masing di pagar samping. Orang-orang itu bersama-sama kudanya tampak lusuh dan kotor, seakan-akan baru saja datang dari perjalanan yang jauh dan panjang. Dengan langkah lesu dan gontai mereka berjalan memasuki warung tersebut. Tak seorangpun yang berbicara. Semua diam.

Seluruh tamu yang sedang makan minum di warung Hao Chi mengawasi kedatangan orang-orang asing tersebut, termasuk Hao Chi pula. Malah beberapa orang diantara mereka telah mulai dijajari perasaan khawatir melihat tampang para pendatang yang seram dan galak-galak itu. Apalagi ketika orang-orang itu mulai berdesakan di muka pintu mengawasi mereka. Mata yang liar dan kemerah-merahan itu seakan-akan mau menelan mereka.

"Hmm ! Di mana pemilik warung ini ?" salah seorang diantara orang-orang itu berseru dengan suara serak. Dengan sigap orang itu meloncat melangkah di depan teman-temannya. Tubuhnya yang gemuk bulat dengan kepala yang gundul kelimis itu seperti sebuah bola yang menggelinding ke depan. Kulitnya yang pucat kehijau-hijauan semakin menambah keseraman wajahnya.

"Ah, lo-jin-ong benar....!" Tong Ciak berbisik setelah mengetahui siapa yang datang. "Warung kecil ini benar-benar dalam bahaya bila Hao Chi tidak bisa melayani mereka."

"Tonghiante mengetahui siapa mereka?" Toat-beng-jin berbisik pula.

"Lo jin-ong adalah seorang tokoh yang sangat ternama. Setiap orang kang-ouw tentu pernah mendengar nama toat beng jin. Sayang Lo-jin-ong tidak pernah keluar ke dunia persilatan, sehingga Lo-jin-ong tidak pernah berkenalan dengan tokoh-tokoh kang ouw....." Tong Ciak menjawab. "Sebenarnya orang berkepala gundul ini bukan tokoh sembarangan pula. Dia adalah salah seorang dari Tujuh Iblis Ban-kwi-to yang bergelar Ceng-ya-kang. Kepandaianya sangat tinggi, terutama racun kelabangnya.....!"

"Eh! Dia.... ? Tong hiante, biarpun aku tak pernah keluyuran di dunia kang ouw tapi aku pernah pula mendengar nama itu," kakek itu menukas cepat. "Wah, kenapa orang itu keluyuran sampai kemari ? Hati-hatilah, kudengar semburan ludahnya mampu membunuh lawan seketika !"

Yang Kun belum pernah mengenal orang berkepala gundul itu. Tapi ia pernah mendengar nama tersebut dari Chu Seng Kun. Sahabatnya itu pernah mengikuti perjalanan Hek-eng-cu yang dikawal oleh para pembantunya. Dan salah seorang di antara pengawal tersebut adalah si Gundul itu. Yang pernah dikenal dan dilihat oleh Yang Kun adalah Tee-tok ci dan Jeng-bin Siang-kwi, saudara seperguruan si Gundul.

Mengingat nama Tee-tok-ci, perasaan Yang Kun sedikit bergolak. Teringat ketika tokoh beracun itu berpura-pura menjadi tabib palsu untuk menjebak dirinya. Lalu teringat pula ketika iblis tersebut menyiksa dirinya dengan tikus-tikusnya yang buas.

Agaknya perubahan dari wajah Yang Kun itu dilihat oleh Toat-beng Jin.

"Biarkanlah ! Kita tidak usah turut campur dengan urusan orang lain. Kita ke sini hanya untuk mengisi perut. Dan.....urusan kita sendiri sudah sangat banyak dan sangat mendesak. Kita tak perlu menambah urusan itu dengan masalah-masalah yang lain....." orang tua itu memberi peringatan kepada kawan-kawannya seraya menunduk lebih dalam, agar tidak mudah dikenali orang.

Sementara itu Hao Chi tampak bergegas keluar menemui orang-orang itu. Melihat tampang tamunya yang galak dan seram, ia segera menyadari dengan siapa ia sedang berhadapan. Dengan sikap yang menghormat serta wajah yang penuh dengan senyuman ia mempersilahkan mereka masuk.

"Aduh, celaka,...! Kami benar benar tidak tahu kalau hari ini tuan-tuan mau berkunjung ke warungku, sehingga kami tidak mempersiapkan kursi yang cukup...."

"Huh! Tak usah berbasa-basi! Lekas siapkan meja dan kursi buat aku dan kawan-kawanku ! Potonglah ayam sebanyak-banyaknya, dan hidangkan kepada kami ! Jangan membantah!

Kami semua sangat lapar, oleh karena itu kami tak segan-segan untuk membunuh siapa saja yang menghalang halangi kami." Ceng ya Kang berteriak memotong perkataan Hao Chi.

"Tapi....."

"Apa katamu? Mau membantah?"

"Kami hanya menjual bubur. Kami tidak.....kami tidak punya ayam. Bagaimana kami dapat menghidangkannya.....?" Hao Chi menjawab terbata-bata.

"Tidak perduli! Lekas kerjakan!"

Beberapa orang tamu tampak mulai meninggalkan meja mereka. Melalui pintu samping mereka keluar meninggalkan warung itu.

"Tuan ... ! Sungguh mati kami tidak mempunyai persediaan daging ayam...." Hao Chi mulai ketakutan.

"Aaaa. .??"

"Aku..... eh, kami.... tidak....."

"Kurang ajar! Nih rasakan! Cuh.... !" Ceng ya kang meludah.

"Aduhh..... ohh! Mati aku!"

Ludah yang hanya segumpal itu melayang cepat menembus leher Hao Chi, sehingga pemilik warung itu terjengkang ke belakang dengan leher berlubang seperti terkena pisau. Darah merah yang agak bercampur kehijau-hijauan tampak menyembur dari luka yang menganga tersebut. Sementara tubuh yang gemuk itu berkelojotan seperti ayam disembelih, lalu diam tak bergerak. Mati.

Para tamu menjadi gempar. Mereka lari berserabutan meninggalkan mejanya. Tinggal beberapa orang saja yang tinggal, termasuk rombongan Chin Yang Kun.

Para pembantu Hao Chi hanya tertegun saja di tempat masing-masing. Dengan mulut ternganga mereka mengawasi majikan mereka yang telah terbujur menjadi mayat. Tubuh itu berwarna kehijau-hijauan. Mulutnya tertarik ke samping seperti orang mau tersenyum atau tertawa.

Hampir saja Souw Lian Cu tidak bisa mengendalikan hatinya. Tangannya yang tinggal sebelah itu telah bergerak untuk melabrak mereka, tapi dari samping Toat-beng-Jin memberi isyarat agar bersabar lebih dahulu. Agaknya ada sesuatu yang dinantikan oleh jago tua yang amat sakti itu. Terpaksa gadis itu mengekang kemarahannya.

Tapi tidak demikian halnya dengan Chin Yang Kun ! Mayat Hao Chi yang tergolek kehijau-hijauan dengan muka yang seakan-akan tersenyum itu mengingatkan dia pada ibu dan adik-adiknya. Masih jelas terbayang di kepalanya seluruh peristiwa di hutan lebat yang tumbuh di lereng Bukit Ular itu. Keadaan mayat ibu dan adiknya persis mayat Hao Chi yang kini terlentang di depannya.

Dengan wajah kaku Yang Kun berdiri. Isyarat dari Toat-beng-jin tidak diacuhkannya. Buku-buku tangannya gemeratak menahan arus Liong-cu-i kang dan rasa sakit pada lukanya juga tidak diacuhkannya. Yang terbayang di depan matanya hanya mayat ibunya yang amat sangat dicintainya.

Tentu saja keadaan pemuda itu sangat mengagetkan teman-temannya, Otomatis Tong Ciak dan Toat-beng-jin bangkit pula dari duduknya.

Tapi sebelum pemuda itu melangkah lebih lanjut, tiba-tiba dari ruang dalam muncul kelima orang pengawal Tan-wangwe tadi. Dengan muka merah seperti orang yang lagi diganggu kesenangannya mereka mendekati Ceng-ya-kang. Wajah itu semakin meradang ketika melihat mayat Hao Chi yang menggeletak di atas lantai.

"Ha, siapa membuat ribut di sini?" geram Lam Hui.

Ceng-ya kang melangkah maju. Matanya yang bulat agak kehijau-hijauan itu memandang Lam Hui tak kalah galaknya.

"Kau menanyakan aku ?" jawab iblis itu tak kalah dinginnya.

"Bangsat! Siapakah kau? Berani benar kau membikin rusuh di daerah kami?"

Dengan wajah kelam penuh nafsu membunuh Ceng-ya-kang maju lagi selangkah, sehingga Lam Hui terpaksa surut pula ke belakang. Kawan-kawan Ceng-ya kang yang berada di belakang tampak menyebar ke samping diikuti oleh anak buah Lam Hui. Kedua pihak tampaknya sudah mulai bersiap-siap untuk menjaga segala kemungkinan.

Melihat situasi demikian seakan Toat-beng jin mendapat jalan untuk menahan Chin Yang Kun. Dengan sigap orang tua itu melangkah di depan Yang Kun.

"Yang-hiante, ada apa ? Mengapa sikapmu tiba-tiba menjadi aneh ? Apakah kau mengenal para pendatang itu?"

Yang Kun menggertakkan giginya untuk menahan perasaan sakit yang menyengat lukanya. Wajahnya masih tetap tegang ketika menjawab pertanyaan Toat beng jin.

"Lo Cianpwe, seluruh keluargaku dibunuh orang! Namun pembunuhnya aku tidak tahu. Tapi mayat ibu serta adik-adikku keadaannya persis mayat pemilik warung itu. Kulit tubuh mereka juga kehijau-hijauan seperti kulit mayat itu. Mulutnyapun juga tersenyum seperti itu. Nah, siapa tahu orang itu adalah pembunuh ibuku?"

"Huh ??"

Hampir berbareng Toat-beng jin, Tong Ciak dan Souw Lian Cu berseru kaget. Ketiga-tiganya memandang wajah Yang Kun yang kelam. Memang, bagi mereka keadaan dan asal usul pemuda itu masih sangat gelap. Meski begitu mereka benar-benar tidak menyangka kalau pemuda di hadapan mereka

tersebut telah sebatangkara. Ingin benar rasanya mereka mengetahui lebih lanjut riwayat pemuda itu. Tapi karena Yang Kun tidak mau berbicara lagi, maka merekapun terpaksa diam pula.

"Lalu apa yang akan hiante kerjakan?" Tong Ciak menyela.

"Siauw-te akan bertanya kepada orang gundul itu ! Jika dia memang benar orang yang membunuh ibuku... huh, akan kucincang dia sampai lumat !" ancam pemuda itu penuh dendam.

"Tapi engkau masih belum sembuh. Padahal orang itu bukan orang sembarangan. Kehebatannya mempergunakan racun telah engkau lihat sendiri. Dengan segumpal ludah saja ia mampu membinasakan Hao Chi." Toat beng-jin memperingatkan.

"Siauw-te tidak perduli!"

"Tapi itu konyol namanya !" tiba-tiba Souw Lian Cu berkata tandas. "Apa gunanya membalas dendam kalau tidak berhasil dan jiwa sendiri malah menjadi kurban? Apa kata leluhurm yang telah mati nanti ? Dan siapa pula yang akan melampiaskan dendam yang belum terlaksana itu ? Siapa? Huh, jangan bertindak bodoh! Pergunakanlah otakmu !"

Entah mengapa gadis itu seperti mau marah-marah melihat Yang Kun yang sakit tersebut akan maju menghadapi Ceng ya kang yang amat berbahaya itu. Agaknya perasaannya telah tersentuh sehingga kebenciannya terhadap pemuda itu menjadi agak berkurang begitu mendengar riwayatnya yang menyedihkan. Riwayat pemuda itu hampir-hampir seperti riwayatnya sendiri. Ibunya juga dibunuh orang secara kejam. Untung ayahnya telah membalaskan sakit hati itu.

Agaknya kata kata Souw Lian Cu yang pedas itu justru sangat mengena di hati Yang Kun. Buktinya pemuda itu mengendorkan lagi urat uratnya. Dengan menghela napas berat ia menatap gadis yang ia tahu sangat tidak menyukainya

itu. Dan kesempatan ini benar-benar tidak disia-siakan oleh Toat beng-jin untuk menasehati.

"Nona Souw benar....! Yang hiante tidak boleh terlalu memperturukan hati yang panas karena salah-salah urusanmu justru menjadi runyam malah. Iblis gundul itu mempunyai kepandaian tinggi. Biarpun kemungkinan tidak setinggi kepandaianmu, tapi kini engkau sedang terluka. Ya kalau engkau menang. Kalau kalah ? Itupun kalau dia memang benar-benar pembunuh keluargamu, kalau bukan? Apakah urusan tidak bertambah menjadi berbelit lagi ? Yang hiante..."

"Yang-hiante....." Tong Ciak ikut berbicara.

"Iblis gundul itu sangat terkenal di dunia kang ouw. Kalau engkau sudah sembuh, sangat mudah bagimu untuk menyelidiki dan mencari dia....."

Sementara itu antara rombongan Ceng-ya-kang dan Lam Hui ternyata telah terlibat dalam sebuah pertempuran yang sengit. Masing-masing memperoleh lawan sendiri-sendiri. Tetapi oleh karena rombongan Ceng-ya-kang terdiri dari tujuh orang, maka Ceng-ya kang sendiri tampak berdiri bebas di pinggir, menonton serta berjaga-jaga apabila kawan-kawannya membutuhkan pertolongan.

Lam Hui tampak bertempur dengan seorang tinggi kurus berambut panjang. Mereka sama sama mempergunakan golok, dan ilmu golok mereka juga sama-sama ganasnya. Masing-masing lebih menitikberatkan pada kekuatan tenaga dari pada keindahan jurusnya. Sehingga sepiantas lalu pertempuran itu dapat diibaratkan sebagai dua ekor kerbau yang berlaga dari pada dua orang jago silat yang bertempur. Suara langkah dan napas mereka seperti akan merobohkan warung itu. Dan setiap senjata mereka beradu, suaranya berdentang memekakkan telinga. Tapi kekuatan mereka benar-benar seimbang, dalam tempo singkat amat sukar untuk menentukan siapa yang akan kalah atau menang.

Sedangkan anak buah Lam Hui, yaitu kelima anggota Ngo-kui-shui tampak berpencar melawan musuh masing-masing. Mereka berlima bersenjatakan ruyung (penggada) bersegi delapan, sementara kelima lawannya memegang beraneka macam senjata. Kelima pasangan itu juga bertempur dengan kekuatan seimbang. Masing-masing pasangan seperti mau berlomba untuk lekas-lekas membereskan lawannya dan membantu temannya yang lain. Tapi karena kemampuan mereka rata-rata seimbang maka pertempuran mereka benar-benar sengit bukan main. Mereka saling tindih-menindih berganti-ganti.

Setelah yakin bahwa kawan-kawannya tidak mungkin dikalahkan, Ceng-ya-kang sambil meringis mendekati para pelayan warung yang sejak tadi berdiri membisu bagi kawanan patung batu.

"Hei, mengapa kalian masih tetap berdiri di sini? Ingin kubunuh juga seperti kawanan itu?"

Bagai sedang menghadapi buntu para pelayan itu menggigil ketakutan. Salah seorang di antaranya malah sudah bersimpuh di lantai, kakinya yang gemeteran sudah tak kuat lagi menyangga tubuhnya yang gemuk.

"Ampun tuan....! Ampunilah kami! Anakku amat banyak.....masih kecil-kecil pula...."

"Nah! Kalau begitu mengapa kalian tidak lekas-lekas mengerjakan perintahku tadi?"

"Pe-perintah yang....yang mana, tuan.....?"

"Menyembelih ayam, kataku! Goblog!!" Ceng-ya kang berteriak, sehingga pelayan gemuk yang bersimpuh tadi menjadi pingsan saking kagetnya. Dengan ketakutan terpaksa kawan-kawannya menggotong dia pergi.

"Awat! Kalau dalam seperempat jam kalian tidak datang membawa ayam, kubunuh seisi dusun ini! Mengerti?"

"Mengerti, tu-tuan...."

Iblis gundul itu tersenyum puas. Ditariknya sebuah kursi, lalu duduk menonton pertempuran. Entah dimana ia mengambil, tahu-tahu tangannya telah memegang sebuah guci arak. Sambil menyaksikan teman-temannya yang berkelahi sesekali ia menuangkan isi guci itu ke dalam mulutnya.

Pertempuran semakin bertambah hebat dan kacau, sehingga para tamu yang masih berada di dalam ruangan itupun terpaksa keluar pula. Toat-beng-jin dan kawan-kawannya terpaksa keluar pula untuk menghindar. Mereka mencampurkan diri dengan para penonton yang lain.

"Hmm! Meski kaisar telah berganti, ternyata keadaan masih juga demikian rusuhnya. Kesewenang-wenangan masih meraja-lela dimana-mana....." Tong Ciak yang bekas pengawal kaisar itu bergumam.

"Tentu saja, Tong-hiante. Selama masig ada manusia yang mengumbar nafsunya, dunia ini tak mungkin menjadi aman dan damai." Toat beng jin yang berdiri di sebelahnya menyahut.

"Jika demikian halnya, mengapa kita ini tidak berusaha membantu terciptanya dunia yang aman dan damai seperti itu?" tiba-tiba Souw Lian Cu ikut berbicara.

"Maksud nona.....?" Toat beng jin mengerutkan keningnya.

"Mengapa kita semua hanya diam saja menyaksikan kesewenang-wenangan yang terjadi di depan kita? Mengapa lo cianpwe mencegah siauw-te untuk turun tangan membantu pemilik warung itu?"

Tong Ciak tampak tersenyum melihat semangat gadis cantik yang baru menginjak masa remaja tersebut. Sedang Yang Kun tampak mengangguk-anggukkan kepalanya, agaknya pendapatnya sama dengan pendapat gadis itu.

"Lalu aku mesti harus berbuat bagaimana, nona ? Menghajar mereka ? Haha, agaknya nona melupakan sesuatu, meskipun lo hu mempunyai jabatan sebagai Algojo di Im-yang-kauw, tapi lo-hu adalah seorang tokoh agama penganjur kebaikan dan kesucian ! Apa jadinya kalau aku sendiri selalu berbuat kekerasan? Apa bedanya perbuatanku itu dengan perbuatan mereka?" orang tua yang bergelar Toat-beng jin itu menegaskan dengan panjang lebar.

"Tetapi,..... bukannya maksud dan tujuan kita baik? Kukira kekerasan yang kita lakukan berbeda sifatnya dengan kekerasan yang mereka perbuat." Yang Kun ikut mengeluarkan pendapatnya.

Kakek sakti itu menatap Yang Kun sejenak, kemudian tertawa liris.

"Aha, agaknya Yang-hiante mempunyai pendirian yang sama dengan nona Souw....."

"Aku.....aku..... maksudku, sikap lo-cianpwe itu benar-benar sangat membuat penasaran di hati kami." Yang Kun membela diri dengan muka berubah merah.

"Alaa,,, Sudahlah, Yang hiante," Tong Ciak Cu-si menengahi mereka. "Kalau berbicara soal kebenaran, kesalahan atau kesewenang-wenangan, apalagi tentang mana yang salah atau yang benar, bisa lekas tua kita nanti. Pengertian tentang itu sangatlah dalam dan luas, tak selesai dalam dua-tiga hari bila kita perbincangkan. Pendapat nona Souw serta Yang hiante untuk memberantas atau menghancurkan tindak kesewenang-wenangan di dunia ini memang benar. Tapi dalam hal ini pendapat Lo-jin-ong juga tidak salah. Soalnya setiap orang mempunyai keyakinan dan cara yang berbeda dalam melaksanakannya. Ibarat orang mau membunuh ular, ada yang memakai tongkat pemukul, ada yang memakai perangkap, tapi ada juga yang hanya memakai tangan kosong belaka. Jadi, mestikah hal seperti itu

diperdebatkan? Bukankah setiap orang bebas untuk memilih cara masing masing?"

"Tapi....." Souw Lian Cu masih mau membantah.

"Sudahlah, nona.....! Nanti kalau kita punya waktu, kita berbicara lagi mengenai soal ini. Lihatlah ! Pertempuran mereka telah mencapai saat-saat yang menentukan !" Toat-beng-jin memandang ke arah pertempuran.

Benarlah. Pertempuran sengit yang melibatkan beberapa jago silat tersebut ternyata telah menuju pada titik titik penyelesaian. Selain Lam Hui yang masih bertempur satu lawan satu dengan lawannya, yang lain ternyata telah mengelompokkan diri dan bertempur dalam satu barisan.

Ngo kui-shui yang semula berkelahi secara perseorangan ternyata sekarang telah berkumpul menjadi satu dalam suatu barisan yang kuat. Kemampuan perseorangan di antara mereka ternyata masih di bawah dari rata-rata kepandaian lawannya, sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk bertempur secara bersama-sama. Memang benar, setelah mereka berlima bertempur dalam satu barisan, mereka dapat saling membantu dan menyerang musuh dengan lebih teratur. Mereka menyerang dan bertahan secara rapi.

Akibatnya sungguh berat bagi kelima lawannya. Pertahanan bersama Ngo-kui-shui sekarang benar-benar sukar ditembus. Padabal serangan bersama yang dilakukan oleh Lima Siluman Air itu semakin gencar dan berbahaya. Maka beberapa jurus kemudian orang-orang yang datang bersama Ceng-ya-kang itu menjadi repot dan terdesak dengan hebat. Beberapa orang di antara mereka malah sudah menderita luka tersabet ruyung lawannya.

Sementara itu Lam Hui yang bertubuh lebih besar dan kekar dari pada lawannya, ternyata secara pasti juga dapat menindih musuhnya. Ayunan goloknya yang kuat dan keras itu semakin tak dapat ditahan oleh lawannya. Beberapa kali

tampak si Tinggi Kurus terhuyung-huyung bila beradu tenaga. Sehingga tak lama kemudian anak buah Ceng-ya-kang itupun terjatuh di bawah angin.

Ceng-ya-kang yang menonton di tepi arena menjadi marah bukan main. Kulit mukanya yang pucat kehijau-hijauan itu semakin tampak hijau gelap. Tubuhnya yang tambun gemuk tampak bergetar. Lalu sambil membanting guci araknya yang telah kosong hingga berkeping-keping, ia bangkit dari kursinya. Dengan mata menyala ia mendekat ke arah pertempuran.

Yang Kun dan Souw Lian Cu menjadi tegang sekali. Beberapa kali kedua remaja itu menoleh ke arah Toat-beng-jin, seolah menunggu reaksi atau perintah orang tua sakti itu.

Tapi Toat-beng-jin seakan tak mengacuhkan keadaan di sekitarnya. Dengan tenang matanya masih mengawasi langkah iblis berkepala gundul itu.

Sedikitpun tak ada tanda tanda kalau dia ingin membantu para pengawal Tan wangwe, atau paling tidak mencegah iblis beracun itu membunuh lawan-lawannya.

“Lo cianpwe.....!” dengan bibir bergetar saking tegangnya Yang Kun mendesak maju, diikuti Souw Lian Cu.

Tanpa menoleh orang tua sakti itu menempelkan jari telunjuknya di atas bibir.

“Ssst! Jangan tergesa-gesa ! Orang itu takkan membunuh Lam Hui dan kawan-kawannya. Tunggulah ! Sebentar lagi akan tiba seorang yang akan mencegah perbuatannya,.....” bisiknya perlahan.

Memang benar. Belum lagi Ceng-ya-kang melangkah lebih jauh, dari arah ujung jalan desa terdengar suara langkah kaki kuda berderap mendekati tempat itu. Iblis berkepala gundul itu tampak tertegun sebentar, kepalanya menoleh ke arah pintu halaman. Lalu setelah meneliti suara itu sejenak, iblis

tersebut kemudian berteriak ke arah kawan-kawannya yang sedang bertempur.

"Awas, hati-hati! Anjing kaisar itu datang lagi!" Tong Ciak dan Toat-beng-jin saling memandang dengan wajah penuh tanda tanya.

"Anjing kaisar? Siapakah yang dimaksudkannya?" pengurus Agama bertubuh pendek itu berbisik perlahan.

"Entahlah.....!" Toat - beng jin menggeleng.

Kawan-kawan Ceng ya-kang tampak berloncatan mundur menjauhi lawannya. Mereka berkumpul di samping Ceng-ya-kang tanpa mengurangi kewaspadaan masing-masing. Senjata mereka tetap teracung ke arah lawan mereka.

"Huh ! Bangsat perusuh! Jangan lari!" sambil berteriak Lam Hui melangkah memburu lawan-lawannya.

"Berhenti !" tiba-tiba Ceng ya-kang balas berteriak pula. "Apakah engkau ingin menjadi mayat seperti orang itu?" sambungnya sambil menunjuk ke arah mayat Hao Chi.

Lam Hui berhenti tepat di atas mayat Hao Chi. Matanya melotot mengawasi mayat yang berwarna kehijau-hijauan itu. Makin lama dia seperti mengenali ciri ciri kematian seperti yang kini berada di hadapannya. Mulut tersenyum mau tertawa dengan kulit tubuh yang tetap segar berwarna kehijau-hijauan !

Kemudian Lam Hui kembali menatap ke arah Ceng-ya-kang. Hatinya mendadak seperti tersiram air dingin ketika lapat-lapat seperti mengenal orang berkepala gundul di hadapannya itu.

"Tuan..... apakah tuan berasal dari Ban-kwi to.....?" gumamnya tak jelas.

Ceng ya kang mendengus dengan angkuhnya. Tanpa memperdulikan lagi pada Lam Hui dan kawan kawannya, iblis

ke lima dari Ban-kwi-to itu memberi perintah kepada anak buahnya.

"Buanglah mayat ini keluar ! Kemudian aturlah kembali meja dan kursi yang berserakan itu ke tempat semula! Biarlah kutemui anjing kaisar itu di sini....."

Dipandang rendah begitu rupa oleh lawannya, Lam Hui menjadi tersinggung. Tapi nama Ban-kwi-to (Pulau Selaksa Setan) benar-benar membuat hatinya berkerut. Apalagi ketika tiba-tiba ia melihat seorang anak buah si Gundul sendiri berteriak setinggi langit dan menggelepar di atas lantai begitu menyentuh mayat Hao Chi.

"Goblok! Dia terkena racun Kelabang Hijauku! Mengapa kalian tidak memakai alas tangan?" Ceng ya-kang berteriak nyaring, sehingga anak buahnya yang lain mundur ketakutan. Begitu pula Lam Hui dan teman-temannya. Tak terasa mereka mundur keluar pintu.

Orang itu hanya menggelepar sebentar di atas lantai, kemudian mati. Perlahan-lahan kulit tubuhnya berubah menjadi kehijau-hijauan. Bibirnya tertarik ke samping seperti orang mau tersenyum atau tertawa, seolah-olah pada saat-saat terakhir nyawanya akan keluar, ia melihat bidadari yang datang menjemputnya.

Sekali lagi dada Yang Kun seperti berdentang dengan keras. Bayangan wajah para pemikul tandu ibunya yang berkelejoatan di atas tanah yang becek kembali menggoda hatinya ! Kematian para pemikul tandu itu benar-benar ia saksikan dengan jelas. Persis kematian orang ini!

"Huh!" Yang Kun menggeram tanpa terasa, seakan ingin mengeluarkan semua rasa geram, marah, serta lega yang menghimpit jantungnya. Kejadian yang baru saja berlangsung di depan matanya tadi membuat Yang Kun merasa yakin bahwa racun si Kelabang Hijau inilah yang membunuh ibu serta adik adiknya.

"Hmm, keparat! Kubunuh kau!" desah pemuda itu hampir tak terdengar saking tegang hatinya.

Ternyata semua gerak-gerik Yang Kun tersebut tak pernah terlepas dari pengawasan teman-temannya. Oleh karena itu begitu terlihat dia melangkah maju dengan tangan terkepal, Toat-beng-jin dan Tong Ciak Cu si segera menahannya.

"Yang hiante, bersabarlah. ...! Mengapa engkau tidak bisa mengendalikan diri lagi ? Tadi sudah kami katakan bahwa saat ini belum waktunya engkau mengumbar kemarahanmu, apapun alasannya ! Kalau kau paksa juga, kemungkinan besar justru akan gagal dan kau malah kehilangan kesempatan untuk membalaskan sakit hatimu." Tong Ciak membujuk.

"Tapi sekarang siauw-te telah yakin semakin-yakinnya, pasti orang itu yang membasmi keluargaku! Racun itulah yang membunuh ibuku! Dan seperti yang telah kita saksikan tadi, dialah si empunya racun aneh tersebut!"

"Benar! Memang benar dialah yang mempunyai racun inti kelabang hijau itu ! Tapi,... siapa tahu bukan dia yang berbuat ? Siapa tahu ada orang lain yang meminjam racunnya untuk membasmi membasmi keluargamu?"

"Oleh karena itu siauw te ingin menanyakannya...."

Tong Ciak menghembuskan napasnya kuat kuat, seolah-olah ingin menutupi rasa dongkolnya. "Itulah yang kami khawatirkan sejak tadi ! Kesehatanmu belum mengijinkan kau berhadapan dengan orang itu ! Dalam keadaan sehat kami tidak peduli apa yang akan kaulakukan !" "Ohh.....!"

Bagai tersiram air dingin, api kemarahan yang berada di dalam dada Yang Kun surut kembali, kesadarannya menjadi pulih seperti sedia kala. Benar, hatinya berkata. Paman bungsunya pernah berkata, bahwa musuh keluarganya tidak hanya satu orang. Mereka terdiri dari banyak orang ! Nah, mengapa sekarang ia harus tergesa-gesa terhadap orang ini ?

Bukankah lebih baik ia mempergunakan orang ini sebagai umpan untuk memancing musuh-musuhnya yang lain?

"Baiklah." pemuda itu berjanji di dalam hati, "Aku akan bersabar demi terlaksananya tugas yang diberikan oleh ayah dan paman. Ceng-ya-kang. ...! Hmm, aku tidak boleh lupa kepada nama ini, Ceng-ya-kang dari Ban kwi-to! Akan kucari kelak nama ini, biar sampai di ujung langit sekalipun."

Memperoleh keputusan demikian Yang Kun menjadi lega dan tenang kembali. Perlahan-lahan ia mundur kembali ke tempat semula. Meskipun demikian matanya tetap memandang dingin ke dalam warung, di mana iblis beracun itu sedang duduk dikelilingi kelima anak buahnya yang masih hidup.

"A-a..... anu t-tuan, ma maafkanlah kami!" tiba-tiba dari arah belakang warung muncul lagi para pelayan pembantu Hao Chi, yang tadi diancam oleh Ceng ya kang untuk membuat masakan ayam. Dengan tergesa dan ketakutan orang-orang itu membawa nampian-nampian berisi gorengan daging ayam ke meja iblis Gundul tersebut. "Maaf kami. .. kami agak terlambat, sebab..... sebab kami harus.... kami harus mencarinya dahulu di rumah tetangga .. sebab..... kami tidak punya ayam sendiri !"

Iblis dari Ban-kwi-to itu tampak tertegun sebentar. Sebenarnya ia telah melupakannya, tapi melihat gorengan ayam yang masih mengepul itu air liurnya otomatis menetes. Dengan wajah gembira ia mengangguk dan menyuruh para pelayan tersebut pergi dari sana.

"Hehehe..... bagus! Bagus! Biarlah masakan ini kupakai untuk menjamu anjing kaisar itu," katanya sambil menyambar sepotong paha ayam serta melahapnya.

Para penonton yang masih berdiri di halaman menoleh dengan serentak ke jalan, ketika seorang penunggang kuda tampak berhenti di pintu halaman. Seorang lelaki muda

berbadan tegap gagah dan berwajah keren, turun dari punggung kudanya yang juga tegap perkasa.

Lelaki tersebut kelihatan tertegun sebentar. Matanya yang mencorong tajam itu menatap nyalang ke arah orang-orang yang berdiri bergerombol di halaman warung, agaknya ia merasa heran melihat banyak orang yang berdiri di sana. Tapi serentak ia melihat Ceng ya kang sedang duduk di dalam warung bersama-sama anak buahnya, ia tampak tersenyum maklum.

Dengan langkah tenang, setelah menambatkan kudanya, lelaki gagah itu berjalan menuju warung. Tak ada kesan apapun pada wajahnya yang putih bersih itu.

"Hehehe... selamat bertemu lagi, Hong-lui kun Yap Kiong Lee !"

"Hem, kau berada di sini. Ceng ya kang !"

"Hehe..... benar! Aku memang menunggumu di tempat ini. Sudah kusiapkan makanan untuk menjamu engkau. Marilah.....!"

"Terima kasih !" Hong-lui-kun menarik sebuah kursi dan duduk di depan Ceng-ya kang. " Tapi biarlah aku memesan makananku sendiri. Tak usah kau.. ."

"Heheheh ... tidak usah repot-repot lagi. Kau tak mungkin bisa memesan masakan lain lagi selain ini. Pemilik warung ini telah kubunuh, heheh....."

Mata lelaki muda itu tampak berkilat sekejap, sehingga senyum di bibir Ceng-ya kang juga ikut terhenti untuk beberapa saat. Tapi lelaki itu segera tersenyum kembali.

"Sudah kuduga. Dimanapun kau dan saudara-saudaramu dari Ban-kwi to berada, di situ tentu segera terjadi kerusakan atau pembunuhan! Kalian memang kumpulan iblis yang tidak berwatak manusia! Kalian lebih brutal dan lebih keji dari pada binatang!"

Iblis Gundul itu tidak marah dicaci maki seperti itu. Tangannya yang gemuk itu justru menyambar lagi daging ayam di hadapannya. "Hehheh. . ayoh, makanlah! Nanti masih banyak waktu kalau kita ingin saling memaki," katanya sambil tertawa serak.

Sementara itu Toat beng-jin dan Tong Ciak Cu-si yang berada tak jauh dan tempat itu kelihatan saling memandang satu sama lain.

"Tong hianta! Kau mengenai pemuda yang baru datang itu?"

"Ya! Aku mengenal dia dan keluarganya dengan baik. Bersama-sama dengan ayah dan adiknya yang kini menjadi panglima besar kepercayaan Kaisar Han, pemuda itu sering pergi ke kota raja, ketika lo-hu masih menjabat sebagai Panglima Pasukan Pengawal Istana, Siang-houw Nio nio, ibu pemuda itu, juga bukan orang sembarangan pula. Beliau masih terhitung bibi dari mendiang Kaisar Chin Si Hong-te....."

"Ohh.....!"

Toat beng jin dan Chin Yang Kun mengeluarkan suara kaget hampir berbareng, meski kekagetan mereka mempunyai dasar yang berbeda.

Tokoh Im yang-kauw itu agak kaget karena tak mengira bahwa pemuda gagah yang ia taksir tentu berkepandaian sangat tinggi itu, mempunyai latar belakang keluarga demikian hebat. Sementara di dalam hati kakek itu juga merasa heran, kalau benar ibu pemuda itu masih keluarga kaisar lama, mengapa kini pemuda itu bersama adiknya malah menjadi pembantu dari Kaisar Han?

Sedangkan kekagetan Chin Yang Kun lebih dititikberatkan pada kenyataan bahwa pemuda itu masih mempunyai hubungan keluarga dengan Kaisar Chin Si, sehingga berarti masih ada hubungan keluarga pula dengan dirinya. Tapi

seperti juga dengan Toat-beng-jin, pemuda ini juga merasa heran, apa sebabnya pemuda gagah itu dikatakan sebagai "anjing kaisar" oleh Ceng-ya-kang? Apakah pemuda gagah itu mengkhianati keluarga ibunya dan membantu pihak musuh, yaitu pihak Kaisar Han?

Tiba-tiba Hong lui-kun Yap Kiong Lee tampak bangkit dari kursinya dengan tiba-tiba. Wajahnya berubah menjadi dingin dan kaku ketika matanya menatap Iblis Gundul yang sedang menikmati ayam gorengnya.

"Ayolah Ceng ya-kang! Dimana saudara-saudaramu yang lain?"

Iblis Gundul itu berhenti mengunyah. Matanya yang licik berwarna kehijau-hijauan itu mendelik seperti mata ular sanca. Lalu dengan geram ia berdiri dan membanting sisa tulang yang dipegangnya ke atas meja.

"Bah ! Jadi..... engkaulah orang yang selalu membayang bayangi kami itu !" desahnya.

"Benar! Aku tahu bahwa kau dan saudara-saudaramu menginginkan pula Cap Kerajaan itu ! Kalian telah aku curigai sejak kalian ikut menguber-uber keluarga Chin setahun yang lalu. Hanya yang belum aku ketahui sampai sekarang, untuk siapa kalian bekerja kali ini. Aku cuma mendengar bahwa kau dan saudara-saudaramu selalu bersama-sama dengan orang aneh yang selalu menutupi mukanya dengan kerudung. Orang aneh itu bergelar Hek-eng-cu.....!"

Tak terasa jari-jari Yang Kun mencengkeram lengan Toat beng jin yang berdiri di sampingnya. Setiap perkataan yang diucapkan oleh Hong lui kun Yap Kiong Lee tadi bagai suara petir yang menggetarkan dadanya. Dan getaran getaran itu seakan-akan membuka simpul kegelapan yang selama ini menutupi rahasia kehancuran keluarganya. "Jadi....benar-benar tidak salah lagi ! Iblis Gundul ini adalah salah seorang dari para pembunuh yang selama berbulan bulan telah

menguber uber keluarga itu." Yang Kun bergumam di dalam hati. Dan pemuda ini semakin yakin kalau pembunuh ibu, adik dan para pemikul tandu itu tentulah iblis ini pula !

Tapi lapat lapat Yang Kun masih teringat akan kata-kata pamannya, bahwa musuh keluarganya tidak hanya satu golongan saja. Musuh yang menginginkan Cap Kerajaan tersebut lebih dari satu kelompok.

"Hmm. Kini semakin terang bagiku....Secara tak sengaja aku bisa memperoleh kepastian bahwa orang berkerudung itu benar-benar terlibat dalam peristiwa keji tersebut," Yang Kun menggeram.

"Yang hiante, kau..... kau kenapa?" Toat-beng-jin yang merasa dicengkeram oleh Yang Kun tersebut berbisik perlahan di kuping pemuda itu.

Tapi Yang Kun seperti tidak mendengar bisikan tersebut. Matanya yang dingin itu kini beralih menatap Hong lui kun Yap Kiong Lee. Mulutnya berkemak kemik, seakan-akan mau mengucapkan sesuatu, tapi tak jadi sehingga yang terdengar hanyalah suara gumam yang tak jelas.

"Dan pemuda gagah yang disebut sebagai anjing kaisar oleh Ceng-ya-kang ini tentulah dari kelompok lain yang menjadi saingan kelompok Hek eng cu. Hmh!!" geramnya.

Sebenarnya, secara tak sengaja kabut gelap yang semula menutupi rahasia pembantaian keluarga Chin Yang Kun mulai terungkap di muka pemuda itu sendiri. Yang terang, motif atau latar belakang semua kejadian itu hanya berkisar pada perebutan "Cap Kerajaan". Semua pihak berbondong bondong mendesak keluarga Chin Yang Kun, karena keluarga itulah yang selama ini memegang kunci rahasia dari benda pusaka tersebut. Hanya yang masih harus diselidiki oleh pemuda itu sekarang adalah siapa atau kelompok mana yang telah membunuh paman bungsu, ayah serta pamannya yang

lain itu ? Kelompok Hek eng-cu ataukah kelompok Hong lui kun? Ataukah masih ada kelompok yang lain lagi ?

"Heh-heh heh... !" Ceng ya-kang tiba-tiba terdengar tertawa panjang,

"Apa yang kautertawakan?" Hong-lui-kun membentak.

"Heh heh, selama ini kami memang telah menduga bahwa orang she Liu itu (Kaisar Han) tentu menghendaki pula benda pusaka tersebut. Tanpa memegang Cap Pusaka Kerajaan itu kedudukannya tidak akan abadi. Maka begitu aku melihat Kim-sute (Yap Tai-ciangkun) ikut mengintai para pelarian keluarga Chin setahun yang lalu, aku juga sudah yakin kalau Liu Pang telah mengirimkan pula orang-orangnya..... heh heh.....Tapi kalau sekarang kalian masih membayangkan bayangi kami dan beranggapan bahwa kami telah memperoleh benda pusaka itu..... heh-heh.... Kalian benar-benar salah besar!" Ceng-ya-kang tertawa lagi terkekeh-kekeh.

Tak terduga Hong-lui-kun tetap tenang dan tidak tersinggung oleh ejekan iblis gundul tersebut. Wajahnya tetap tak berubah. Dingin dan kaku.

"Kami juga telah lama mengetahui, bahwa kalian belum menemukan Cap Kerajaan itu ! Begitu pula para peminat yang lain ! Kalau toh dalam beberapa hari ini aku selalu membayangkan bayangi kalian, hal itu disebabkan karena harta karun yang disembunyikan oleh bekas Perdana Menteri Li Su itu.....! Siapa tahu cap yang hilang itu ikut terbawa dan tercampur menjadi satu dengan harta karun yang telah kalian temukan petanya itu ?"

"Hah ? Apa?" Ceng ya kang berseru kaget. Jari-jarinya yang berkuku panjang itu mencengkeram pinggiran meja sehingga hancur. ".....Dari mana kau tahu rahasia itu ?"

Memang tidak mengherankan jikalau iblis gundul itu tersentak kaget dan tercengang mendengar ucapan Hong lui kun yang terakhir tadi. Tak seorangpun tahu bahwa secara

tidak sengaja mereka mendapatkan peta yang tergambar pada potongan emas itu. Potongan yang pertama mereka dapatkan secara tak sengaja dari saku Chin Yang Kun, ketika pemuda itu dapat mereka jebak di kota Tie-kwan setahun yang lalu. Sedang potongan yang lain, yaitu potongan kedua, baru mereka dapatkan..... sehari yang lalu ! Maka sungguh sangat mengherankan sekali jika rahasia itu sudah dapat dicium oleh orang.

Dan agaknya Hong Lui Kun sangat puas melihat keheranan lawannya. Sambil mempermainkan jari-jari tangannya ia memandang ke atas, ke arah atap bangunan warung yang kecil itu.

"Janganlah heran ! Secara kebetulan aku melihat apa yang dikerjakan oleh kedua temanmu ketika merampas barang itu dari tangan Tung hai Nung jin. Aku menjadi curiga saat itu, karena salah seorang dari temanmu itu pandai mempergunakan Ilmu Silat Mayat Mabuk, ilmu mana pernah kulihat di gedung Si Ciangkun di kota Tie-kwan setahun yang lalu, yaitu ketika aku bersama Yap Tai Ciangkun menggerebeg gedung tersebut, karena Si Ciangkun telah terbukti mau berkhianat terhadap Kaisar Han !"

"Oh ! Jadi kau melihatnya....."

"Benar ! Dan selanjutnya akupun dapat mengintai pertemuan antara kalian itu. Aha, sungguh suatu pertemuan yang lengkap, sehingga aku dapat melihat semuanya." Hong-lui kun Yap Kiong Lee menjawab. Sekejap matanya yang berkilat tajam itu menatap Ceng ya-kang untuk mencari kesan. Lalu sekejap kemudian ia melanjutkan keterangannya, ".....Dan penemuanku sekali ini benar-benar amat berharga sekali ! Setelah setahun aku bersama Yap Tai-ciangkun berusaha mencari biang keladi kerusakan di gedung Si Ciangkun itu baru kali inilah peristiwa itu agaknya mulai akan terungkap. Hmm, sayang aku hanya seorang diri...."

“Jadi ... jadi kau sudah mengetahui semuanya ?” Dengan bibir agak tersenyum Hong-lui kun menggelengkan kepalanya.

"Tahu semuanya sih.... belum ! Tapi setidaknya aku sudah dapat mengira-ira, hubungan apakah yang ada antara pengkhianatan Si Ciangkun yang kalian dalangi tersebut dengan kubu kalian mencari Cap Kerajaan. Semuanya tentu berkisar soal tahta singgasana kerajaan! Dan kini secara kebetulan kalian mendapatkan peta harta karun yang disembunyikan oleh mendiang Perdana Menteri Li Su.....”

"Bangsat ! Kalau begitu engkau harus kubunuh lebih dahulu...!!” tiba-tiba Ceng ya-kang meloncat menerkam Hong lui kun Yap Kiong Lee.

"Ha. . kau bermaksud membungkam mulutku, agar aku tidak membocorkan rahasia ini? Hmm, jangan harap kau bisa! Biar inti ludah kelabang hijaumu sudah mencapai kesempurnaan, tapi ilmu itu takkan dapat mengalahkanku.” Hong-lui-kun meloncat ke samping dengan sigap. Lengan bajunya yang sebelah kiri ia pakai untuk mengebut ke depan, sehingga hawa beracun yang menyertai pukulan Ceng ya-kang tersapu ke samping.

“Huh! Boleh kaucoba! Cuh! Cuh! Cuh!”

Ceng ya-kang yang gagal dalam serangan pertamanya itu berputar ke sebelah kiri, lalu tangan kanannya dengan jari-jari terbuka menghantam ke depan. Wuut!! Angin pukulan yang mengandung racun ular hijau berhembus menerjang Hong-lui kun. Dari sela sela bibirnya melesat gumpalan-gumpalan air ludahnya yang terkenal, Ludah Inti Kelabang Beracun!

Anak buah Iblis Gundul itu saling berloncatan keluar menyelamatkan diri. Mereka tidak ingin mati konyol seperti temannya tadi. Begitu pula para penonton yang berada di luar warung. Tak terasa mereka juga melangkah surut, seakan akan takut kena percikan ludah yang ampuh luar biasa itu.

Ternyata Hong-lui kun sendiri juga tidak berani memandang rendah percikan ludah beracun yang melesat bagai peluru itu. Dengan lincah dan gesit tubuhnya melayang kesana kemari menghindarinya. Gerakannya cepat luar biasa, sementara ujung lengan bajunya yang longgar itu mengebut beberapa kali menghalau hawa beracun yang menyeranginya.

Pertempuran antara dua tokoh persilatan itu makin lama makin seru. Masing-masing mengeluarkan ilmunya yang hebat dan langka, melesat kesana kemari, berputar putar di antara meja dan kursi, sehingga rasa-rasanya warung yang kecil itu tidak bisa memuat lagi untuk pertarungan mereka.

Mereka hanya berdua, tapi pertempuran yang mereka lakukan rasa rasanya lebih dahsyat dan lebih hebat dari pertempuran beberapa orang tadi.

Yang amat mengherankan ialah meskipun mereka berputar putar dan melesat kesana kemari serta disertai angin pukulan yang menderu-deru, ternyata tak sebuah meja, bangku ataupun kursi yang berpindah dari tempatnya. Pukulan maupun tendangan mereka seolah-olah tak mengandung tenaga. Padahal Lam Hui dan kawan-kawannya yang berada di luar pintu melihat dengan jelas betapa gumpalan-gumpalan ludah beracun itu melesat menghantam meja, tiang rumah dan dinding hingga berlubang. Sementara hawa pukulan beracun yang luput tampak mengotori udara di dalamnya.

Tapi sudah sekian lamanya mereka berkelahi, Hong lui-kun masih saja bertahan dan belum terlihat serangan serangannya yang berarti. Anak murid keturunan Sin-kun Bu-tek yang sangat terkenal itu hanya melejit saja kian kemari dengan gin kangnya yang amat hebat!

"Lelaki gundul itu memang hebat ! Demikian sempurnanya dia mengatur dan mengontrol tenaga dalamnya, sehingga racun dalam setiap pukulannya dapat ia atur dan ia hemat dengan cermat sesuai dengan kebutuhan yang ia kehendaki. Dengan cara demikian ia tidak menghambur-hamburkan

begitu saja tenaga racunnya!" Toat-beng jin menggeleng-gelengkan kepalanya saking kagum. ".....Dan caranya dia menghimpun racun inti Kelabang Hijau dalam kelenjar ludahnya benar-benar tidak masuk akal ! Begitu sempurna, sehingga tidak membahayakan dirinya sendiri. Padahal racun itu demikian ganas dan mematikan ! Coba lihat, Tong-hiante ! Serangga dan semut yang berada di jendela dan tiang itu ! Mereka semua mati hanya karena di dekat mereka ada percikan ludah lelaki gundul itu. Padahal sedikitpun mereka tidak terkena air ludah tersebut ..."

Tong Ciak tersenyum mengiyakan. "Lo-jin ong benar.....! Tapi meskipun begitu iblis itu takkan dapat mengalahkan pemuda itu. Khabarnya mereka sudah beberapa kali bertemu dan berkelahi ., tapi belum pernah satu kalipun iblis gundul tersebut keluar sebagai pemenang! Jangankan baru Ceng-ya kang sendiri, sedang kakak kakak seperguruannya seperti Tee tok-ci dan mendiang Tiat-siang-kwi saja takkan menang melawan pemuda itu."

Toat-beng-jin mengerutkan dahinya, sehingga alisnya yang putih tebal berjuntai itu bertemu satu sama lain.

"Benarkah....? Mengapa gerakan pemuda itu tampak biasa biasa saja ?"

"Ah, dia sama sekali belum merasa perlu untuk unjuk gigi ! Boleh Lo jin ong lihat, kalau dia nanti mengeluarkan ilmu silat andalan keluarganya.....! Kutanggung tidak lebih dari sepuluh jurus, iblis gundul itu sudah akan lari terbirit-birit."

"Hah !?"

"Lo-jin-ong tak percaya ?"

"Ah, tentu saja lo-hu percaya!" Toat beng jin tersenyum tersipu-sipu. "Aku percaya, kalau sampai Tong Cu-si berkata begitu....hal itu tentu benar adanya!"

"Siauw te memang tidak berbohong. Silahkan saja nanti Lo-jin-ong melihatnya! Siauw-te percaya, begitu Lo-jin-ong melihat.... Lo-jin-ong tentu akan segera berpikir, bahwa Im yang-kun kita yang tertulis dalam lembaran kulit domba itu bukan satu-satunya ilmu yang tidak terlawan di dunia ini!"

"Ah, Tong hiante ini bisa saja.... Dari dulupun aku tak pernah mempunyai pendapat seperti itu."

Pertempuran kedua orang itu semakin lama semakin seru, Ceng-ya kang yang merasa telah mengeluarkan semua pukulan beracunnya dan ternyata belum dapat juga menundukkan lawannya, menjadi marah sekali. Tiba-tiba tangannya merogoh buntalan yang berada di balik bajunya yang longgar dan sekejap kemudian ia telah memegang bumbung bambu berwarna hijau.

Belum juga Hong-lui kun dapat menebak apa isi dari bumbung bambu tersebut, mendadak benda itu telah dilemparkan oleh Ceng ya kang kepadanya. Selain kaget, Hong-lui-kun menjadi curiga sekali ! Tak berani ia menangkis, apalagi menerimanya. Dengan tangkas ia melejit ke samping untuk menghindari.

Tak terduga bumbung bambu itu meledak tepat di sebelahnya. Bummmm! Asap hijau tebal bergulung gulung menerjang dirinya. Baunya amis memuakkan !

Sedetik kemudian kepala Hong-lui-kun Yap Kiong Lee terasa pusing.

"Kurang ajar!" umpat pemuda gagah itu sambil melompat jauh ke belakang.

Tapi bersamaan dengan saat kakinya menginjak tanah di luar rumah, sekali lagi sepotong bumbung bambu yang lain meledak pula di dekatnya. Bummm! Sekali lagi tubuh pemuda itu seakan-akan terbungkus asap hijau.

Ceng ya-kang meloncat pula keluar memburu lawannya. Para penonton yang sebagian besar adalah penduduk di sekitar tempat itu menjadi ketakutan dan berlari cerai-berai menyelamatkan diri. Sehingga sekejap kemudian hanya tinggal Yang Kun berempat saja yang masih berada di sana.

"Gila!" Hong lui kun mengumpat sambil terhuyung-huyung keluar dari gumpalan asap tebal tersebut.

Tetapi belum juga kaki pemuda itu dapat berdiri tegak, Ceng-ya-kang telah keburu datang dengan pukulan berikutnya. Suara pukulan itu mencicit tajam, pertanda bahwa pukulan itu mengandung kekuatan lwee-kang yang maha dahsyat! Apalagi di antara hawa pukulan yang meluncur tiba tersebut lapat-lapat tercium bau amis yang memuakkan!

Hong lui-kun sekali lagi mengumpat. Kepalanya terasa berat sekali. Semua yang dilihatnya seperti bergoyang-goyang. Dan kakinya seperti lengket dengan tanah dan sukar untuk melangkah. Padahal serangan lawan telah datang kembali dengan dahsyatnya!

"Hiyaaaat!!!"

Hong lui-kun berteriak dan meloncat tinggi ke atas, mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya untuk meloloskan diri dari pengaruh racun lawan. Dengan kecepatan yang mengagumkan tubuhnya melenting tinggi bagai jengkerik raksasa yang marah. Meskipun begitu ternyata ia belum dapat juga menghindari pukulan Ceng-ya-kang yang menerjang tiba.

"Desss!"

"Ouwghhh!!"

Tubuh yang tegap gagah itu meluncur semakin cepat dan terlontar sampai sepuluh tombak jauhnya. Berjampalitan sebentar di udara, lalu mendarat dengan kaki terlebih dahulu di atas tanah. Ternyata biarpun terkena pukulan lawan,

pemuda lihai itu masih bisa menunjukkan bahwa ia memang bukan tokoh sembarangan.

Beberapa kali Hong lui kun menggoyang-goyangkan kepalanya kekiri dan kekanan seolah-olah ingin menghilangkan sisa sisa rasa pening yang menggayuti dirinya. Setelah itu diambalnya sebutir obat anti racun yang selalu dibawanya dan ia telan dengan cepat, biarpun dia tahu obatnya itu hanya sekedar dapat menunda pengaruh racun lawan. Sebab racun-racun hebat hasil ramuan jago racun seperti iblis-iblis Ban-kwi to itu tentu hanya bisa diobati oleh mereka sendiri dengan obat-obat penangkal khusus buatan mereka pula.

Sementara itu Ceng ya-kang tampak sangat puas atas kemenangannya, meskipun di dalam hati ada terselip juga sedikit perasaan heran dan kagum atas kekuatan lawannya. Pemuda yang sejak dahulu selalu menjadi musuh bebuyutannya itu telah terkena Pukulan Kelabang Hijaunya, sehingga lapisan baju bagian dadanya telah berlobang dan kelihatan kulit dadanya yang bertanda telapak tangan berwarna hijau.

Tetapi tidak seperti kebanyakan para korban pukulannya, tubuh pemuda itu tidak berubah menjadi kehijau-hijauan. Tubuh yang tegap itu masih tetap tampak bersih dan segar. Hanya noda bekas pukulan itu saja yang berwarna kehijau-hijauan. Malah kulit muka pemuda itu tampak semakin menjadi merah, sejalan dengan kemarahan yang agaknya sudah mulai terangkat didalam dadanya.

"Heh heh-heh ,.. jangan harap kau bisa mengobati pukulan beracunku dengan segala obat obatan yang kaumiliki! Di dunia ini hanya aku sendiri yang mempunyai obat pemunuh racun kelabang hijau. heh he.....! Kautunggulah, sebentar lagi kau akan mati perlahan lahan dengan bibir tersenyum....." Iblis Gundul itu tertawa terkekeh-kekeh untuk menutupi

kekhawatirannya melihat Hong lui kun tidak segera binasa oleh racun yang diandalkannya itu.

"Wah, Tong-hiante kali ini salah perhitungan rupanya....!" Toat-beng-jin yang melihat hasil pertempuran itu menggamit kawannya. "Lihat! Pemuda yang hiante jagoi itu telah terkena pukulan Ceng-ya-kang!"

"Ah, Lo-jin ong jangan buru-buru menilai dulu! Pemuda itu kan masih berdiri tegak di tempatnya."

"Yaa.... tapi...."

"Alaaa..... lo jin ong ini suka benar berolok-olok! Pura pura tak mengetahui hal yang sebenarnya," Tong Ciak Cu-si lekas lekas memotong.

"Waah !?!" orang tua itu tersenyum kecut. Sebenarnya, dengan luka yang dideritanya itu hati Hong-lui kun Yap Kiong Lee tampak mulai panas. Apalagi begitu mengetahui obatnya tidak mungkin bisa menolong dirinya. Satu-satunya jalan yang harus dilakukannya hanyalah merebut obat pemunah lawan. Dan usaha tersebut harus cepat-cepat ia laksanakan, sebelum racun yang mengeram dalam tubuhnya bobol dan melumpuhkan seluruh urat-uratnya.

"Ceng ya-kang! Kauligatlah yang jelas! Seperti yang terjadi sejak dahulu, pukulan beracunmu tidak pernah bisa membinasakanku. Sekarang kau bersiaplah ! Tumpahkanlah segala ilmu kepandaianmu, keluarkanlah semua racunmu! Kini giliranku untuk membunuh engkau....!"

Terdengar suara gemeretak tulang beradu ketika Hong-lui kun mengerahkan lwee kangnya melalui urat-urat di tubuhnya. Kedua lengan yang bergantung bebas di samping tubuh itu perlahan-lahan diangkat ke depan, sejajar dengan tulang pundak, lalu lengan yang sebelah kanan ditarik ke belakang hingga menempel pundak. Kemudian, dengan disertai hentakan yang keras penuh tenaga, lengan itu kembali lurus ke depan, sementara lengan yang sebelah kiri ganti

ditarik ke belakang. Dua buah kepalan tampak bergetaran di udara, dan.....terdengar suara letupan kecil yang disertai kilatan cahaya terang, seakan-akan ada kilatan petir yang meledak di sana !

"Ohh ? Apa itu ?" Yang Kun dan Souw Lian Cu berseru hampir berbareng. Begitu pula dengan Toat-beng jin. Orang tua itu tampak takjub pula melihatnya.

"Itulah Thian lui-gong-ciang ! Karena ilmu itu pulalah pemuda itu memperoleh julukan Hong-lui kun (Si Tinju Petir dan Badai) !" Tong Ciak cepat menerangkan.

Ceng ya kang melangkah mundur dua tindak. Agaknya iblis berkepala gundul itu menyadari pula kehebatan Thian-lui-gong-ciang. Dengan badan sedikit terbungkuk ke depan, iblis itu menyiapkan pula ilmu simpanannya.

Sekejap kemudian keduanya telah bertempur dengan hebatnya, Hong lui kun yang telah menyiapkan seluruh tenaga dalamnya itu meluncur ke depan dengan dahsyatnya. Mula mula gerakan pemuda itu sangat cepat, tapi lambat laun menjadi lambat. Tetapi sejalan dengan menurunnya kecepatan itu ternyata disertai meningkatnya kekuatan tenaga dalam yang tersalur pada setiap gerakan, sehingga Yang Kun dan ketiga orang temannya yang berada lima enam tombak jauhnya dari tempat itu ikut pula merasakan angin pukulan itu.

Tapi untuk beberapa saat Iblis Gundul dari Ban-kwi to itu tampak masih bisa mengimbangi ilmu silat lawannya. Dengan gerakan gerakan aneh, seperti layaknya seekor kelabang yang sedang marah, iblis itu berguling, melejit, meringkuk dan berleenggak-leenggok di atas tanah ! Sepasang kaki dan tangannya bergantian menyerang dan melontarkan segala macam racun untuk membunuh lawannya. Kadang-kadang dari sela sela bibirnya yang tebal itu meluncur gumpalan-gumpalan air ludah beracun yang sangat mematikan. Dilihat sepiantas lalu ilmu kepandaian iblis gundul tersebut memang sangat hebat dan mengerikan. Halaman depan warung yang

tidak begitu luas itu kini penuh dengan bermacam-macam racun yang bertebaran di mana-mana, sehingga Yang Kun dan teman-temannya terpaksa menyingkir pula ke halaman samping di mana kuda orang-orang yang sedang bertempur tersebut ditambatkan.

"Wah, untuk beberapa waktu lamanya warung ini akan menjadi tempat yang berbahaya!" Toat-beng jin bergumam.

"Benar! Racun yang berceceran itu dapat membunuh orang jika terinjak." Tong Ciak menyahut.

"Duuaaaar!!"

Tiba-tiba terdengar suara ledakan keras yang sangat mengagetkan, dan jambangan besar, tempat menyimpan air di dekat pintu masuk warung pecah berantakan terkena angin pukulan Thian lui-gong ciang Hong-lui-kun Yap Kiong Lee ! Airnya sampai berhamburan membasahi dan mengenangi sekitarnya. Ceng-ya-kang yang sebenarnya menjadi sasaran pukulan sakti tersebut, tampak basah kuyup pula meskipun lolos dari bahaya.

Iblis berkepala gundul itu berguling guling menjauh dengan pakaian kotor penuh debu dan lumpur. Dan,, hal ini benar benar membuat iblis itu naik pitam! Kedua tangannya merogoh saku celananya dan keduanya telah menggenggam berpuluh-puluh kelabang hijau ! Lalu dengan menjerit keras iblis tersebut menggelundung cepat ke arah lawannya. Dan dua tiga langkah dari tempat lawan, tubuh gemuk bulat itu melenting tinggi bagaikan katak menerkam lalat.

Hong lui kun tidak tinggal diam pula. Melihat lawan telah menyerbu ke arah dirinya, tangannya segera menyongsong ke depan. Serangkum udara panas meluncur dari telapak tangannya yang terbuka, menerjang ke arah tubuh Ceng ya-kang !

Dalam keadaan kritis ternyata ilmu Silat Kelabang Hijau dari tokoh kelima Ban-kwi to itu menunjukkan pula kehebatannya !

Merasakan angin pukulan lawan menerjang ke arah perutnya, iblis itu segera menggeliat di udara beberapa kali. Sehingga dari bawah gerak tubuh yang dia perlihatkan itu seperti gerakan seekor kelabang yang terkena sentuhan api panas ! Dan gerakan itu ternyata dapat membebaskan dia dari serangan Thian-lui gong ciang ! Malah justru dalam saat yang demikian itu ia mampu membalas serangan tersebut dengan taburan kelabang hijau yang berada di telapak tangannya !

Bagai hujan lebat binatang melata berkaki banyak itu menyerbu ke arah Hong lui-kun Yap Kiong Lee. Bau amis yang amat keras membuat pemuda tegap itu semakin merasakan pening yang amat sangat. Tapi untuk menarik lengan dan sekali lagi melepaskan Thian lui-gong ciangnya sudah tidak ada waktu lagi. Satu satunya jalan hanyalah mengerahkan lwee-kangnya yang kuat untuk menahan dan sekaligus mengatasi serangan tersebut.

Seperti juga Ceng ya kang tadi, dalam keadaan kritis seorang jago silat berkepandaian tinggi secara otomatis tentu mengeluarkan kehebatannya ! Begitu pula halnya dengan Hong lui kun Yap Kiong Lee! Karena tak punya kesempatan lagi untuk melepaskan pukulannya yang ampuh, maka dengan dilandasi oleh tenaga dalamnya yang kuat tubuhnya berputar seperti gasing dalam jurus Koai hong-hok tee (Angin Aneh Menaklukkan Bumi), yaitu salah satu jurus dari Tai hong ciang hoat (Ilmu Silat Angin Puyuh) ciptaan Sin-kun Bu tek.

Tubuh tegap itu berdiri dengan satu kaki, yaitu bertumpu pada tumit kaki kanannya. Lalu sekejap kemudian berputar cepat sekali seperti gasing ! Dan secara tiba-tiba dari badan yang berpusing bagai kitiran itu keluar angin pusaran yang amat kuat, yang menghembus balik semua kelabang hijau tadi.

Bukan hanya itu saja !

Demikian kuatnya angin pusaran yang ditimbulkan oleh ilmu sakti tersebut sehingga bukan hanya binatang binatang

kecil itu saja yang terdorong pergi, tapi tubuh gemuk dari Ceng-ya kang itu pun tampik terpental ke samping dengan kerasnya. Dan sebelum iblis gundul itu dapat memperbaiki posisinya, Hong lui kun telah menyusuli dengan pukulan Thian lui gong ciangnya.

"Bummm!!!"

"Aduhh.....!"

Ceng ya-kang tampak terjengkal dan berguling guling sambil mendekap dadanya. Dari mulutnya, menetes darah segar.

"Bangsat! Cacing busuk.....!" Iblis itu mengumpat tak habis-habisnya.

"Nah ! Apa kataku ! Kau masih tetap bukan lawanku.....! Sekarang berikan obat pemunah racun kelabang hijaumu !" Hong-lui kun membentak. Tangan kanannya masih tetap bersiap siaga untuk melepaskan pukulan Thian lui gong ciang ke arah muka lawannya.

"Heh heh heh ...! Kaukita aku anak kecil yang mudah dibujuk? Huh, jangan kau harap! Lebih baik mati dari pada memberikan obat itu kepadamu. Kaupun akan mati bersamaku ... "

"Ooh itu yang kauinginkan ? Baik! Kaukita aku tidak bisa mencari seorang tabib sakti yang dapat mengobati pengaruh racunmu ini? Hmm, agaknya kau tidak mengetahui kalau aku dengan mudah dapat menghubungi ahli waris Bu eng sin Yok ong dan minta obat pemunah racunmu ini." Hong lui kun tersenyum penuh kemenangan. "...Dan sementara itu kau telah kubunuh. Sehingga Hek-eng cu, saudara-saudara seperguruanmu, serta kawan kawanmu yang lain, tidak usah membagi harta karun serta kedudukan yang mereka peroleh denganmu. Haha... Sebab kau telah mati."

Hong lui-kun Yap Kiong Lee mengangkat tangan kanannya tinggi tinggi. Siap untuk melancarkan pukulan Thian-lui-gong-ciangnya yang ampuh! Matanya yang tajam mencorong seperti mata harimau marah itu menatap buas ke arah Ceng-yang-kang!

"Tunggu ,!" Iblis Gundul itu tiba-tiba mengangkat tangannya tanda menyerah.

"Huh, kau merubah pendirianmu? Engkau mau menyerahkan obat pemunah itu?" Hong-lui-kun menggeram sambil menurunkan kembali tangannya.

"Benar! Asal kau melepaskan aku pergi dari sini"

Memang, sebenarnya tak ada maksud sedikitpun di dalam hati Hong-lui-kun untuk membinasakan lawannya itu. Kalau semula pendekar itu mengancam dengan geram untuk membunuh Ceng ya kang, hal itu hanyalah sebagai taktik saja agar iblis tersebut menyerahkan obatnya.

Dan taktik itu tampaknya benar-benar berhasil. Terbukti iblis tersebut lalu menyerahkan obat pemunahnya. Agaknya kata-kata Hong-lui kun yang terakhir, yang menyinggung soal harta karun dan kedudukan tadi benar-benar tepat mengenai lubuk hati Ceng-ya-kang! Bagi seorang Iblis yang serakah dan gila kedudukan seperti Ceng-ya-kang itu, kenikmatan duniawi adalah di atas segala galanya. Semuanya itulah yang selalu ia kejar selama ini. Oleh karena itu apalah gunanya jerih payahnya selama ini jikalau ia harus mati dalam mempertahankan obat pemunahnya itu.

"Bagaimana?" Iblis Gundul itu menegaskan lagi.

"Baik! Lekas kauserahkan obat itu....!"

Ceng ya-kang mengerahkan sebuah pundi pundi kecil dari balik bajunya yang sebelah dalam. Dengan hati-hati ia lalu mengambil sebotol pil berwarna putih dan menyerahkannya kepada Hong-lui kun Yap Kiong Lee.

"Kebetulan isi botol ini persis tinggal tiga butir saja. Telanlah satu persatu setiap tiga jam dan racun yang mengeram di dalam tubuhmu akan lenyap." Ceng ya-kang menerangkan.

Hong-lui-kun menerima botol itu dan menelitinya beberapa saat lamanya sebelum memasukkannya ke dalam kantong bajunya.

Ceng ya kang yang sudah akan beranjak pergi itu tampak mengerutkan keningnya. "Mengapa tidak segera kautelan agar racun dalam tubuhmu lekas lenyap?" tanyanya ragu-ragu.

"Kenapa mesti harus terburu-buru? Toh racunmu ini takkan bisa membunuhku sampai besok pagi....." Hong-lui-kun menjadi curiga malah.

"Yaa..... kau telah menelan pil buatanmu sendiri. Tapi siapa tahu.....?"

"Ha ha..... siapa tahu obat yang kau berikan ini adalah palsu? Dan kau berharap agar aku lekas lekas menelannya sehingga racun yang kutelan justru bertambah banyak dan..... aku cepat mati? Hehe....." Pendekar gagah itu tersenyum cerdas.

"Ceng-ya kang..... akupun bukan anak kecil yang lekas-lekas percaya kepada ucapan seorang iblis dari Ban kwi to seperti engkau ini."

"Lalu..... lalu a-apa maksudmu.. .?" Iblis Gundul itu kelihatan pucat dan takut.

"Jangan cepat-cepat pergi dari tempat ini ! Akupun akan melukai tubuhmu dulu dengan jarum ulatku....."

"Jarum ulat..... ? Apakah itu?" Ceng-ya-kang berbisik tak mengerti.

Jilid 15

"YA, Jarum ulat! Aku mempunyai Jarum yang sangat lembut. Ayahku memberi nama jarum ulat, karena bentuknya yang melengkung kecil seperti ulat. Besarnya tak lebih dari pada ujung duri bunga mawar, tapi kemampuannya benar-benar hebat! Jarum lembut itu akan kumasukkan ke dalam salah sebuah dari urat darahmu. Karena bentuknya yang lentur dan melengkung, jarum tersebut akan bergerak mengikuti aliran darahmu menuju ke jantung. Semakin banyak dan keras engkau bergerak, semakin cepat pula jarum tersebut tiba di pusat jantungmu ! Dan itu berarti saat kematianmu telah tiba. Tapi...."

".. .. Tapi.....bagaimana. .. ?" Ceng-ya-kang ketakutan, seakan akan jarum yang mengerikan itu telah menyusup di dalam aliran darahnya.

Sekali lagi Hong lui kun tertawa.

"Tapi pada saat yang tepat aku dapat mengambilnya kembali !" akhirnya pendekar muda itu meneruskan. "Asalkan.....ah, sudahlah ! Bersiaplah sekarang ! Aku akan menyerangmu dengan jarum itu....."

"Tungguu.....!!" Ceng-ya-kang menjerit.

"Baiklah! Akan kuberikan obat pemunah yang asli !" Dengan tergesa-gesa iblis itu mengeluarkan pundi pundinya lagi dan mengambil sepotong akar kering sebesar jari tangan, warnanya putih bersih.

"Rebuslah akar ini dengan segelas air sampai mendidih, lalu minumlah ! Ulangi lagi hal itu setiap hari, sampai yang ke lima, dan racun itu akan lenyap !"

Hong-lui kun menerima potongan akar obat itu sambil berkata, "Terima kasih ! Tapi aku tetap meminta maaf kepadamu, sebab..... besok pagi jam enam persis aku tetap meminta padamu untuk menemui aku di tempat ini, karena..... jarum ulatku itu telah terlanjur kumasukkan ke dalam pembuluh darahmu !"

"Hah? Kau ! Bangsat! Kapan kau. ..?" Ceng-ya kang berjingkrak kaget.

Hong lui kun Yap Kiong Lee mengebut ngebutkan lengan bajunya yang longgar. Dengan sikap acuh tak acuh ia berkata, "Lihatlah pergelangan tangan kirimu ! Ingatkah kau ketika engkau menangkis pukulan Thian lui gong-ciangu tadi ?"

Tergesa-gesa Ceng ya kang menyingsingkan lengan bajunya dan meneliti pergelangan tangannya dengan cermat. Bukan main kagetnya ketika ia melihat setitik noda berwarna merah, tepat di atas pembuluh nadinya !

"Kau.....? Bangsat kejam!" Iblis Gundul itu naik pitam. Tubuhnya yang gemuk tambun menerjang ke arah Hong lui kun. Tapi dengan mudah pendekar gagah itu mengelakkannya.

"Sabarr.... ! Apakah kau ingin agar jarum itu lekas lekas sampai di jantungmu?" Hong lui-kun berteriak memperingatkan.

Sambil menggeram marah iblis itu menghentikan gerakannya. Dengan mata menyala menahan geram ia menatap ke arah lawannya. "Apa.... apa maksudmu ?" tanyanya serak.

"Jangan panik ! Asal aku masih hidup besok, jiwamu juga akan tertolong."

"Kau masih tidak percaya kalau aku telah memberi obat pemunah yang asli ?"

Lagi-lagi Hong lui-kun tersenyum penuh arti.

"Tentu saja, bung ! Setiap orang memang harus berhati hati apabila berhadapan dengan penghuni Ban kwi to. Tapi ,, jangan khawatir ! Akupun takkan mengingkari janji ! Asal aku masih bisa kemari besok pagi, kau tentu juga akan selamat."

"Hmmmh!!"

"Nah, sekarang kalian pergilah dari tempat ini dicium para penduduk itu melampiaskan kemarahannya kepadamu!"

"Baiklah ! Besok pagi jam enam aku akan menunggu engkau di tempat ini."

Dengan tertatih-tatih Iblis Gundul itu mengajak anak buahnya pergi meninggalkan warung bubur yang porak poranda itu.

Sepeninggal kawanan iblis itu Hong-lui-kun kembali meneliti akar obat yang diperolehnya. "Kukira iblis gundul itu takkan berani main main denganku kali ini." gumamnya pelan. Lalu dimasukannya akar itu ke dalam saku bajunya.

Sambil menghela napas Hong-lui kun Yap Kiong Lee menatap ke sekelilingnya. Dipandangnya para penduduk yang menonton dengan takut-takut di luar halaman. Lalu matanya menebar lagi ke samping warung dan di tempat itu matanya bentrok dengan beberapa pasang mata tajam yang tidak lain adalah Chin Yang Kun dan kawan-kawannya. Sekejap dahi Hong lui-kun tampak berkerut. Salah seorang dari orang itu seperti pernah dikenalnya, tapi ia lupa!

Oleh karena orang itu, yang tidak lain adalah Tong Ciak Cusi, diam saja tak bereaksi, maka Hong-lui kun juga tidak memikirkannya lagi. Ah mungkin aku salah mengenali orang, gumamnya dalam hati.

Dengan hati hati Hong Lui kun melangkah kembali ke dalam warung. Di mana mana terlihat sisa-sisa racun yang berceceran. Racun yang tadi telah dipergunakan oleh Ceng-ya-kang ketika bertempur melawan dirinya. Kemudian

pendekar itu mendekati mayat Hao Chi dan anak buah Ceng ya-kang yang masih terlentang di atas lantai. Kedua sosok mayat itu telah mulai membusuk.

Perlahan lahan kedua mayat itu ditarik dan diseret keluar dengan tali, lalu dibawa ke tempat yang bebas dari tebaran racun. Seorang kakek tua berperawakan gagah tampak memasuki halaman diiringi oleh empat orang pembantunya. Hong-lui-kun segera dapat menerka, bahwa orang tua tersebut tentulah salah seorang pemimpin desa itu. Dan ternyata dugaannya memang benar!

"Maaf, tai-hiap! Lo-hu adalah kepala dusun ini ! Bolehkah lo hu bertanya sedikit?"

"Oh tentu saja." Hong lui-kun menjawab tak kalah sopannya.

"Apakah yang telah terjadi di tempat ini? Dan..... itu mayat siapakah? Hei! itu mayat Hao Chi, pemilik warung ini!" kakek tua itu kaget sekali.

"Maaf, cung-cu (kepala kampung) ! Saya tak bermaksud membuat keonaran di tempat ini. Saya sebenarnya kemari hanya untuk makan bubur, tapi ... begitu datang kulihat telah terjadi suatu pembunuhan di warung ini. Seorang penjahat berkepala gundul telak membunuh si pemilik warung ini dan berkelahi dengan tamu lainnya. Terpaksa aku turun tangan untuk mengenyahkan orang itu." pendekar itu memberi keterangan. "Tanyalah kepada para penduduk yang menyaksikan peristiwa tadi!"

Kepala kampung itu mengangguk-angguk, percaya karena ia juga telah mendapat laporan dari para pembantunya.

"Kalau begitu kami sangat berterima kasih kepada taihiap. Biarlah kami yang akan menyelesaikan kedua mayat itu...."

"Terima kasih, cung-cu. Tapi perbolehkan aku memberi pesan sedikit. Yaitu, tutuplah tempat ini barang satu bulan.

Jangan sekali kali diperbolehkan penduduk masuk pekarangan ini, karena tempat ini telah penuh dengan racun racun yang berbahaya. Dan.... apabila membawa kedua mayat ini nanti, lakukanlah seperti yang telah kulakukan ini. Jangan sekali-kali menyentuh tubuh mayat ini Nah, aku akan meneruskan perjalananku."

"Taihiap, tunggu dulu.....! Mengapa taihiap begitu tergesa-gesa? Kami persilahkan taihiap untuk singgah lebih dahulu di rumahku....."

Hong lui kun menyatakan rasa terima kasihnya sambil meminta maaf karena ia tak dapat menerima undangan tersebut. Pemuda itu mengatakan bahwa ia masih mempunyai banyak urusan lain yang harus ia selesaikan. Lalu sambil menjura pemuda itu berjalan meninggalkan tempat tersebut. Dengan tenang ia mengambil kudanya dan pergi ke arah barat.

Setelah kuda beserta penunggangnya itu telah lenyap di kelokan jalan, kepala dusun tersebut segera memerintahkan anak buahnya untuk menyeret kedua sosok mayat itu ke jalan raya. Kemudian dengan suara lantang orang tua itu memperingatkan penduduknya, agar untuk sementara waktu tidak menginjakkan kaki mereka di halaman tersebut. Kepada para keluarga Hao Chi dan pelayannya dipersilahkan untuk mengosongkan warung itu, dan mengungsi ke rumah saudara atau tetangga mereka. Rumah dan pekarangan itu dinyatakan sebagai daerah berbahaya dan terlarang, sampai pengaruh racun yang berceceran di tempat tersebut dianggap telah hilang.

Sementara itu Toat-beng-jin dan teman-temannya diam-diam keluar halaman, lalu meninggalkan tempat itu. Sambil melangkah Tong Ciak Cu-si menggerutu tak habis-habisnya.

"Wah, hampir saja Hong-lui-kun tadi mengenal aku. Untung perawakan serta caraku berpakaian sudah banyak sekali perubahannya, sehingga ia tak mengenalku lagi."

"Tapi kulihat dia tadi memandang Tonghianté agak lama," Toat-beng-jin menyahut.

"Kelihatannya memang demikian. Agaknya orang itu seperti mengenali Tong-lo-cianpwe, hanya mungkin dia belum bisa memastikan siapa sebenarnya Tong-lo-cianpwe ini....." Souw Lian Cu ikut menyatakan pendapatnya.

"Yaa.....tapi omong-omong kali ini akulah yang paling sial !"

"Eh, mengapa lo-cianpwe bilang paling sial ?" Yang Kun bertanya.

"Habis, kalian semua sudah dapat menghabiskan bubur panas itu..... sedang aku belum ! Jadi sekarang perutku masih keroncongan, nih !"

Yang lain tersenyum menahan geli.

"Eh, omong-omong,... mau ke mana kita sekarang?" Toat-beng-jin mengalihkan pembicaraan.

"Tadi Tong-lo-cianpwe telah berjanji akan ke tempat mendiang kakek Piao-Liang !" Yang Kun mengingatkan.

".....ya, tapi yang aku butuhkan sekarang adalah pengisi perut terlebih dahulu," Tong Ciak Cu-si masih menggerutu ".... Kalian telah melahap satu mangkuk bubur, sedang aku tidak ! Padahal jatahku setiap pagi harus lima mangkok bubur...."

"Wah, Tong-hianté ini yang dipikirkan cuma makan saja. ..!" Toat-beng-jin berkelakar.

"Tentu saja ! Itu kan sumber tenaga buat kita,..." jago Im-yang-kauw itu membela diri. "Dengan perut kosong, bagaimana kita bisa memainkan Im-yang-kun.... ?"

"Wah, kalau begitu kita harus masuk rumah makan lagi, nih !" Souw Lian Cu yang sudah merasa kenyang itu memberengut.

Toat beng jin tertawa, sementara Yang Kun hanya tersenyum saja melihat hal itu.

"Ha-ha ha... kelihatannya Tong hiante ingin makan gratis lagi, ya? Tadi di warung Hao Chi kita belum sempat membayar, sekarang sudah mau masuk restoran lagi! Wah!"

"Eh, benar ! Kita tadi belum membayar harga bubur yang kita makan...." Souw Lian Cu terkejut.

"Benar ! Tapi keadaan demikian ributnya. Kepada siapa kita harus membayarnya,.....?" tak terasa Chin Yang Kun menyahut. Sesaat ia lupa bahwa ia dan gadis itu masih dalam keadaan "perang dingin"! Baru setelah Souw Lian Cu mengerling tajam kepadanya, Yang Kun menyadari ketelanjurannya. Otomatis mulutnya menjadi terdiam kembali, mukanya merah.

Di tikungan jalan mereka melihat rumah makan yang agak besar. Meskipun hanya sebuah dusun, karena mempunyai bandar air sungai yang ramai, tempat itu tak ubahnya seperti sebuah kota kecil saja keadaannya. Ada penginapan, pasar dan toko-toko kelontong yang berjajar-jajar di sepanjang jalan utamanya.

"Nah, sekarang lo-hu benar-benar mau makan di sini..." Tong Ciak membelok ke arah rumah makan itu.

Toat-beng-jin tersenyum mengikuti. "Coba, ingin kulihat ! Apakah Tong-hiante dapat melaksanakan niat itu, hehehe,, "

Tokoh sakti bertubuh pendek itu berhenti melangkah.

"Wah! Apakah Lo jin-ong bermaksud bahwa di tempat inipun akan terjadi keributan sehingga aku tak bisa makan pula kembali?"

"Ah, siapa tahu....? Kesialan itu sering kali datang dengan beruntun. Kalau sudah mendapatkan satu, yang lain segera menyusul....." Toat-beng jin tersenyum lebar.

Tong Cu-si tampak termangu-mangu sebentar. Tapi sesaat kemudian dengan dada tengadah ia telah melangkah kembali ke restoran itu.

"Uh ! Uh ! Perduli amat! Biarlah kalau mau sial lagi Lebih baik kuhabiskan saja sekalian semua kesialan itu pada hari ini. Itu lebih baik dari pada harus menunggu sampai lain hari," ucapnya keras.

Dan tanpa mengucapkan permisi lagi tokoh sakti bertubuh pendek itu melompati tangga yang berada di depan pintu, terus menerobos masuk. Tapi belum juga selangkah ia masuk.....

"Siiiiing! Siuttt !"

Sebatang tombak dengan mata yang berkilau saking tajamnya, tiba-tiba tampak melesat ke arah dadanya. Begitu kuat dan cepat daya luncurnya, membuat jago sakti dari Im-yang-kauw itu terkejut bukan main.

Untunglah, sebagai seorang jago silat berkepandaian tinggi, Tong Ciak tak pernah kehilangan ketenangannya. Apalagi sepanjang hidupnya, selama ini tokoh itu telah kenyang dengan segala macam pengalaman yang hebat-hebat. Jadi biarpun merasa terkejut, tapi rasa terkejut itu tidak terlalu lama. Hanya dalam waktu sedetik tokoh itu telah bereaksi dengan hebatnya.

Dengan sedikit merendahkan tubuhnya, Tong Ciak bergeser ke kiri, sementara tenaga sakti Soa-hu-sin kang yang berada di dalam tubuhnya secara otomatis bergerak melindungi badan. Kemudian dengan jari-jari terbuka telapak tangan kanannya menepis ujung tombak yang telah berada di depan hidungnya!

"Taasss !"

Kepala tombak itu patah seketika dan tangkainya terlempar ke atas dengan kekuatan yang bertambah menjadi berlipat ganda !

"Braaaaak ! Gedubraaaaaak ! Brooooo!!!"

Tangkai tombak yang terbuat dari besi pilihan itu menghajar tiang penglari yang menyangga genting dan atap restoran bahagian depan. Terdengar suara kayu patah dan sekejap kemudian bangunan depan yang kokoh kuat itu runtuh ke bawah dengan hebatnya. Padahal di sana berdiri..... Toat-beng jin, Chin Yang Kun dan Souw Lian Cu !

"Yang hiante! Souw kouw-nio....! Awasss.... !" Toat-beng-jin berteriak memperingatkan kedua orang temannya itu. Bencana itu datang begitu mendadak, sehingga orang tua tersebut tidak sempat untuk memikirkan keselamatan mereka.

Beberapa orang penduduk yang saat itu kebetulan lewat atau kebetulan berada di sekitar tempat itu serentak menjerit panik. Mereka ngeri membayangkan nasib ketiga orang asing yang hampir tertimpa reruntuhan atap tersebut! Tak ayal lagi mereka tentu akan menyaksikan tubuh-tubuh berserakan yang tertimbun oleh remukan bangunan yang runtuh itu.

"Gempa bumi lagi.....!" seorang nenek tua menjerit ngeri sambil menutupi mukanya. Agaknya perasaan ngeri yang dia alami ketika terjadi gempa bumi beberapa waktu yang lampau masih sangat membekas dalam hatinya.

Tetapi sekejap kemudian rasa kaget dan ngeri yang ada di dalam benak orang-orang itu menjadi lenyap seketika dan diganti oleh perasaan kagum dan tak percaya. Ternyata ketiga orang yang mereka khawatirkan itu dalam waktu yang hampir bersamaan mampu meloloskan diri dari bencana tersebut.

Orang pertama yang mereka sangka tentu akan menjadi korban reruntuhan itu, yaitu Toat beng jin, ternyata.... justru menjadi orang pertama yang bisa lolos dari bencana itu malah! Ternyata kakek tua renta tersebut bukan main

tangkasnya. Bagaikan mempunyai sepasang per baja di bawah telapak kakinya, orang tua yang mereka anggap jompo itu melenting mundur dengan cepat sekali. Begitu cepat gerak refleks kakinya, sehingga tubuh tuanya yang kurus kecil itu dalam tempo singkat telah berada dua-tiga tombak jauhnya dari tempat semula.

Sedang orang kedua yang mereka khawatirkan adalah Souw Lian Cu. Selain Souw Lian Cu adalah seorang wanita, gadis itu ternyata telah cacat tangannya. Ternyata kekhawatiran mereka kali inipun telah salah pula. Gadis cantik yang buntung lengannya itu ternyata mampu bergerak lincah seperti burung camar di lautan. Dengan tangkas gadis itu menjatuhkan diri pada telapak tangannya, dan di lain saat sepasang kakinya melenting ke atas cepat sekali, sehingga sekejap kemudian tubuhnya berputar menjauh seperti kincir angin yang tersapu badai !

Orang ketiga, Chin Yang Kun yang mereka anggap paling kuat, sehingga tentu dapat bergerak paling tangkas, ternyata justru tidak bisa bergerak dari tempatnya malah! Luka dalam yang diderita oleh pemuda itu ternyata sangat mengganggu gerakannya, sehingga berbeda dengan kedua temannya yang bergerak gesit meloloskan diri, pemuda itu justru hanya bisa berdiri diam saja di tempatnya.

Tapi apa yang dipertunjukkan oleh Yang Kun selanjutnya benar-benar membuat semua orang ternganga dan tak habis mengerti !

Karena tak bisa berbuat lain selain bertahan, pemuda itu dengan nekad mengerahkan tenaga sakti Liong-cu-i-kangnya! Ia tak menghiraukan lagi rasa sakit di dadanya. Sedetik kemudian terasa berhembus angin dingin yang memancar dari badannya, dan di lain saat baju longgar yang dikenakan oleh pemuda tersebut menggembung seperti balon yang mau meletus. Pada saat itu pula atap gedung yang runtuh itu jatuh menimpa tubuhnya. Suaranya menggelegar mengerikan.

Debu, pasir dan patahan-patahan kayu berhamburan memenuhi tempat itu sehingga untuk sesaat udara menjadi gelap!

"Yang-hiante.....!" Toat-beng-jin dan Tong Ciak berseru hampir berbareng.

"Yang Kunnnnn. . !" tak terasa Souw Lian Cu ikut berteriak khawatir.

Baru beberapa saat kemudian debu yang memenuhi tempat reruntuhan itu hilang ditiup angin. Dan..... semua orang yang tadi merasa khawatir, kini menjadi ternganga mulutnya ! Suatu pemandangan yang sungguh-sungguh tidak masuk akal telah terjadi di depan mata mereka!

Di depan mereka, di tengah-tengah tumpukan kayu dan genting yang menggunung, mereka melihat Chin Yang Kun masih berdiri tegak seperti semula. Tak sebutir kotoran maupun sepotong kayupun yang mengotori pakaiannya! Dari sepatu sampai ujung rambutnya tampak bersih dan licin seperti semula.

Bagaimana hal itu bisa terjadi? Sesungguhnya, tenaga sakti Liong-cu-i kang yang dikerahkan oleh Chin Yang Kun tadi memang bukan main hebatnya ! Buktinya, pakaian yang dikenakan oleh pemuda itu sampai menggembung seperti balon yang ditiup karena ikut terisi oleh Liong-cu-i kang! Begitu ampuhnya tenaga sakti itu sehingga tubuh pemuda tersebut seperti ulat yang terlindung dalam kepompongnya!

"Yang-hiante, kau tidak apa-apa, bukan....?" Toat-beng jin bertanya sambil menarik si pemuda keluar dari reruntuhan itu.

"Siauw te tidak apa-apa..... Cuma, lukaku mungkin telah terbuka kembali....." Yang Kun menjawab agak tersipu. Sekejap matanya melirik ke arah Souw Lian Cu. Dalam suasana yang hiruk-pikuk tadi ia masih dapat mendengar teriakan khawatir dari gadis yang cantik tersebut. Tapi ia

menjadi sangat kecewa ketika gadis itu tampak acuh tak acuh kembali.

"Sesungguhnya Yang-hiante memang belum boleh menggunakan tenaga terlalu besar. Tapi tak apalah.....! Yang terpenting Yang-hiante sekarang selamat. Tentang luka dalam itu,... biarlah kami yang mengurusnya nanti." Toat-beng jin menghibur.

Sementara itu tanpa memperdulikan para penduduk yang datang ke tempat itu, Tong Ciak mendahului kawan-kawannya memasuki restoran. Dengan mata merah tokoh sakti dari Im yang-kauw tersebut mencari orang yang melepas tombak maut tadi.

Ternyata Tong Ciak tidak mendapatkan kesukaran untuk mencarinya. Begitu masuk tokoh itu telah dihadang oleh belasan orang lelaki di depan pintu. Mereka berpakaian ringkas dan bersenjata lengkap, seperti layaknya jago-jago silat dari dunia kang ouw. Salah seorang di antaranya, yang berdiri di tengah, tampak memegang tombak panjang yang bentuk dan bahannya persis dengan tombak yang tadi hampir saja membunuh dia.

"Atas nama Tuan Tan kami mengucapkan selamat datang kepada cu wi semua.....!" orang bertombak panjang itu menjura, diikuti oleh kawan-kawannya yang lain.

Tong Ciak cuma mengangguk dingin. Sebentar dia menoleh, melirik ke arah teman temannya yang mengikutinya masuk, setelah itu matanya kembali menatap ke depan dengan kaku. Peristiwa yang baru saja terjadi, yang hampir saja membunuh dia dan kawan kawannya, benar-benar membuat hatinya marah bukan main.

Beberapa orang tamu tampak bergegas meninggalkan kursinya. Dengan tergesa-gesa mereka membayar makanannya dan keluar dari pintu samping. Mereka seakan-akan sudah mencium bahaya yang akan terjadi di restoran itu

! Sudah beberapa kali mereka menyaksikan peristiwa perkelahian antara orang-orang asing yang baru datang di dusun mereka dengan para pengawal Tan wangwe.

Melihat lawannya cuma berdiri diam dan tidak menjawab ucapan selamat datangnya, orang bertombak panjang itu menyeringai. Sekali lagi ia memberi hormat, seolah-olah tidak terpengaruh oleh sikap lawannya.

"Ah, maafkanlah kami.....! Mungkin tata cara kami dalam menyambut tuan tadi agak sedikit keterlaluan ! Tapi..... itu memang tata cara kami. Kami hanya bermaksud untuk mengetahui dan membuktikan, dengan siapa kami sekarang sedang berhadapan. Sehingga untuk selanjutnya kami dapat bersikap serta menempatkan diri di hadapan tamu kami....."

"Huh !" Tong Ciak mendengus dan masih tetap berdiam diri.

Tokoh sakti dari Im-yang kauw itu menatap kaku ke arah lawan lawannya. Dipandangnya mereka satu persatu, bagaikan seekor ayam jago yang sedang menilai kekuatan lawan sebelum bertanding di medan laga.

Lelaki bertombak panjang, yang tadi mengucapkan kata selamat datang, berusia sekitar empatpuluhan tahun. Berperawakan sedang, berkumis dan berjenggot tipis serta mengenakan baju longgar berkembang-kembang. Dilihat dari sikapnya sejak tadi, dapat diduga kalau dialah yang memimpin rombongan itu.

Di sebelah kanan dan kirinya berdiri dua orang yang wajahnya sangat mirip satu sama lain. Sama-sama berwajah bengis dan kejam. Hanya kulit tubuh mereka yang agak berbeda, yang satu lebih gelap dari pada yang lain. Mereka berdua sama-sama membawa sebuah tongkat besi yang diberi kaitan baja di sebelah ujungnya.

Lalu di sebelah kiri dari ketiga orang itu tampak berdiri seorang laki laki gundul tak berbaju, sehingga otot-otot kekar

yang bertonjolan di badannya kelihatan dengan nyata. Sepasang mata yang terlindung oleh alis mata yang tebal dan lebat itu kelihatan hampir terpejam saking sipitnya. Sementara bentuk tulang pipi dan rahangnya yang kokoh persegi itu mengingatkan orang pada bentuk tulang pipi Bangsa Mongol atau Manchu, jari jari tangannya yang kokoh seperti penjepit baja itu memegang cambuk dari kulit ular. Dilihat sepintas lalu dapat diduga bahwa raksasa gundul ini adalah jago gwa kang yang sangat kuat!

Sedangkan belasan orang yang berdiri menebar di belakang keempat jagoan itu adalah pembantu-pembantu yang mereka bawa. Tak ada yang kelihatan menonjol di antara orang-orang tersebut, biarpun wajah mereka rata-rata tampak ganas dan kejam.

Beberapa saat kemudian Tong Ciak kelihatan mengambil napas panjang sekali, lalu menghembuskannya kembali kuat-kuat. Setelah itu dengan wajah sedikit lebih cerah, ia mengangguk.

"Baiklah ! Selamat berjumpa!" akhirnya tokoh Im yang kauw yang amat sakti itu menjawab.

"Tapi..... terus terang saja, kami berempat ini belum merasa mengenal cu-wi semua. Oleh karena itu dapatkah cu-wi mengatakannya kepada kami? Siapakah cu-wi ini? Dan siapakah Tuan Tan yang cu-wi sebut tadi?"

Orang bertombak itu saling berpandangan dengan kawan-kawannya, seolah-olah merasa aneh mendengar pernyataan Tong Ciak tersebut. Tapi beberapa saat kemudian orang bertombak itu tersenyum geli.

"Ah, tuan tak perlu berpura-pura di depan kami. Mungkin tuan memang benar-benar belum mengenal kami semua secara pribadi, tapi mengenal Tuan Tan..., dan apakah kedudukan kami di dusun ini, kukira tuan telah bisa menebak...,."

"Tuan Tan.....? Menebak.....? Apakah maksudmu.....?" Tong Ciak semakin tak mengerti kata-kata lawannya. Dengan dahi berkerut jago sakti bertubuh pendek ini menoleh ke arah Toat beng-jin yang berdiri di belakangnya.

Toat-beng-jin juga mengangkat pundaknya tanda tak mengerti pula.

"Mungkin orang-orang ini telah salah mengenali kita," bisiknya perlahan.

"Baiklah, kami akan memperkenalkan diri kepada cu-wi....." akhirnya orang bertombak itu memutuskan, setelah beberapa saat lamanya pihak Tong Ciak Cu-si tetap belum mau mengakui kalau mengenal mereka.

"Silahkan.....! Kami akan mendengarkannya dengan baik."

"Kami semua ini adalah para pembantu Tuan Tan yang menjadi penguasa tak resmi di dusun Ho-ma-cun ini....saya adalah Tu Seng....." orang bertombak itu memperkenalkan diri.

"Ah, Hui chio (Si Tombak Terbang) kiranya.... !" Tong Ciak yang mempunyai banyak pengalaman itu berseru.

"Benar! Agaknya tuan sudah pula mendengar gelar yang diberikan oleh teman-teman kepadaku."

"Tentu saja. Nama saudara pernah menggetarkan kota Ki-ciu ketika saudara masih menjabat sebagai Kepala Pasukan Kerajaan di kota itu." Tong Ciak yang dahulu adalah Kepala Pasukan Pengawal Istana itu mengenali orang tersebut.

"Heh?!?" Hui Chiu Tu Seng tersentak kaget. "Tuan siapa? Mengapa tuan mengenal masa lalu?"

"Sudahlah! Saudara belum memperkenalkan nama teman-teman saudara yang lain kepada kami..." Tong Ciak Cu-si memotong.

“Baik! Tapi setelah itu kami juga ingin mengetahui nama tuan yang terhormat....” Tong Ciak tersenyum dan saling pandang dengan Toat-beng-jin.

“Yang berada di sampingku ini adalah dua orang bersaudara dari lembah sungai Hoang-ho. Kalangan persilatan menyebut mereka Huang-ho Heng te (Dua Saudara dari Sungai Huang-ho). Sedang kawanku yang gundul ini datang dari daerah Mongol, namanya Togu. Dia biasa membunuh beruang hanya dengan memuntir kepalanya, maka orang kang ouw memanggilnya Si Pembunuh Beruang !” Tu Seng memperkenalkan semua pembantu-pembantunya. Kemudian dengan rasa ingin tahu ia melanjutkan, “Nah, sekarang beritahukan kepada kami! Siapakah nama serta gelar tuan? Siapa pula teman-teman tuan itu?”

“Hei! Saudara ini aneh benar! Saudara telah menyambut kami di sini. Tentu saja saudara sudah mengenal kami dengan baik....” Tong Ciak balik berkata kepada Tu Seng.

“Ya, tapi.....” orang bertombak itu menjawab dengan gagap.

“Sudahlah...! apa sih sebenarnya maksud kalian menanti dan menyambut kami disini? Kita toh belum saling mengenal dan berhubungan satu sama lain?” akhirnya Toat-beng-jin ikut pula berbicara.

Tu Seng berpaling dan menatap Toat-beng-jin dengan dahi berkerut.

“Siapa pula tuan ini?” tanyanya penasaran.

“Meski kusebutkan namaku, kalian juga takkan mengerti! Lebih baik katakan saja maksud kalian yang sebenarnya....atau....kita tak usah saling mengurus kepentingan kita masing-masing.”

“Huh!” tiba-tiba raksasa Mongol yang bernama Togu itu menggeram. “Saudara Tu, tak usah bicara berbelit-belit

dengan mereka! Membuang waktu saja ! Tuan Tan sudah memberi wewenang kepada kita, jikalau mereka datang, kita diperintahkan untuk menyuruh mereka pulang ! Kalau mereka membangkang dan tetap ingin mengganggu keluarga Tuan Tan, kita diperbolehkan menyikat mereka !"

"Saudara Tugu benar! Lenyapkan saja orang orang ini! Habis perkara!" salah seorang dari Huang-ho Heng te yang berkulit gelap ikut berteriak.

"Baiklah ! Tapi biarlah mereka memilih, melanjutkan maksud mereka atau membatalkan niat mereka....dan meninggalkan tempat ini." Tu Seng cepat-cepat menenangkan kawan-kawannya yang mulai marah itu.

Lalu dengan wajah kaku Tu Seng berkata ke arah Tong Ciak. Suaranya keras dan penuh ancaman.

"Nah! Tuan telah melihat sendiri kemarahan teman-temanku. Oleh karena itu untuk menyingkat waktu, kami takkan bertanya lagi tentang cu-wi semua. Kami tak perduli lagi...! tapi demi keselamatan cu-wi, kuminta cu-wi segera meninggalkan dusun kami ini!"

"Dan....ingatlah! jangan sekali-kali kalian menampakkan diri di hadapan kami! Sekali lagi aku melihat kalian....huh! jangan harap kaitan di ujung tongkatku ini mau mengampuni jiwa kalian!" salah seorang dari Huang-ho Heng-te turut membentak.

"Lekas pergi! Mau tunggu apa lagi?" Togu berteriak pula sambil melangkah maju.

Sepasang alis Tong Ciak berkerut sehingga bertemu satu sama lain. Begitu pula dengan Yang Kun dan Lian Cu! Malahan....kedua remaja itu telah menjadi merah padam mukanya! Mereka benar-benar tersinggung karena mendapat perlakuan seperti itu.

"Eh! Ada apa pula ini? Sabar....! sabarlah....!" Toat-beng-jin melangkah maju, berusaha mendinginkan suasana yang telah meruncing itu.

Tapi maksudnya yang baik itu ternyata telah diartikan salah oleh lawannya. Togu menyangka bahwa orang tua itu bermaksud untuk melawannya. Maka kedatangannya langsung disambut oleh raksasa gundul tersebut dengan ayunan lengannya yang sebesar paha orang itu.

"Whuuut!"

"Eeit! Lhoh? Bagaimana, nih.....? Sabarrrr.....!"

Toat-beng jin mengangkat kedua lengannya ke depan dengan telapak tangan terbuka untuk memberi tahu kepada Togu bahwa dia tak ingin berkelahi.

Tapi dengan tangkas raksasa Mongol itu berputar ke samping, lalu cambuk yang dipegangnya sejak tadi ia sabetkan ke arah lengan yang terjulur ke depan itu. Lagi-lagi raksasa ini telah salah mengartikan maksud Toat-beng Jin ! Raksasa ini mengira lawannya telah melancarkan pukulan jarak jauh kepadanya!

"Wuuuttt ! Thaaar !"

Cambuk yang digerakkan dengan tenaga raksasa itu menghantam, lalu membelit sepasang lengan Toat-beng jin yang kurus. Suara ledakan ujung cambuk itu sangat keras sekali, sehingga gedung itu seperti bergetar karenanya. Dan di lain saat tubuh Toat-beng-jin yang kecil itu tampak terangkat dari tempatnya. Kemudian seperti anak panah yang terlepas dari busurnya, tubuh kecil kurus yang terlontar oleh daya sentak ujung cambuk itu terlempar ke atas dan menghantam genting dengan dahsyatnya !

"Brraak!!"

Genting itu jebol dan berlobang besar sekali sedang tubuh Toat-beng-jin yang menabraknya terus meluncur keluar

lubang dengan derasny. Pecahan kayu dan genting berhamburan ke bawah membuat beberapa orang di antara anak buah Tu Seng berloncatan menghindar.

"Lo cianpwe !"

"Lo-cianpwe.... !"

Yang Kun dan Souw Lian Cu berteriak hampir berbareng. Hampir saja mereka meloncat pula ke arah genting yang berlobang itu untuk menolong Toat-beng-jin yang lenyap dari pandang mata mereka.

Tapi dengan tangkas Tong Ciak segera menahan lengan mereka.

"Yang-hiante! Souw-kouwnio! Biarlah! Jangan hiraukan Lo-jin ong! Beliau tidak apa-apa....." Pengurus Agama itu berbisik di dekat telinga mereka. "Marilah kita layani saja orang-orang ini....!"

Togu tampak amat puas dengan apa yang baru saja ia lakukan itu. Dengan tertawa lebar ia memandang Tong Ciak yang masih tertegun mengawasi lobang genting di atas ruangan itu.

"Nah ! Sudah kalian lihat nasib tua bangka yang bermaksud melawanku itu, bukan? Memang amat kasihan sekali ! Tubuhnya tentu sudah remuk dan sukar dikenal lagi apabila mayatnya kita ambil dari atas genting itu....."

"Haha....." Yang Kun terpaksa tertawa perlahan, tak kuasa menahan kegelian hatinya.

"Kurang ajarr.....!!" raksasa itu mengumpat keras sekali. "Monyet kecil, apa yang kau tertawakan?"

Selanjutnya tanpa memberikan suatu peringatan lagi Togu menerjang ke arah Chin Yang Kun dengan ganasnya. Kepalan tangannya yang sebesar periuk nasi itu menghajar ke arah mulut yang mentertawakan dirinya tersebut. Terdengar suara

mengaung akibat kerasnya kepala itu terayun. Tong Ciak dan Souw Lian Cu cepat-cepat meloncat ke samping untuk menjaga agar tidak ikut terkena sasaran pukulan itu.

"Awas, Yang-hiante! Hati-hatilah sedikit dalam mengerahkan tenaga saktimu! Jangan sampai kekuatanmu yang aneh itu membunuhnya.....!" tokoh bertubuh pendek itu berteriak keras. Tokoh Im-yang-kauw itu ternyata tidak mengkhawatirkan kesehatan Yang Kun, tetapi justru khawatir kalau pemuda itu sampai kesalahan tangan membunuh lawannya malah!

Tapi Yang Kun hampir tidak mendengar seruan itu. Dia yang masih belum sembuh dari sakitnya itu sedang berusaha keras menghindari pukulan lawan. Kakinya yang panjang itu menjejak lantai, sehingga tubuhnya yang jangkung terlontar ke atas dengan cepatnya.

Pukulan Togu lewat dengan deras di bawah kaki Yang Kun, sehingga tubuh raksasa itu nyelonong lewat pula. Keadaan itu benar-benar tidak disia-siakan oleh Yang Kun. Dengan memutar badannya di atas udara Yang Kun berbalik mengulurkan tangan ke arah tubuh Togu yang lewat di bawahnya. Hawa yang sangat dingin terasa memancar dari lengan yang terulur itu, sementara lapat-lapat terdengar suara mendesis dari bibir diatasnya.

"Cuuuusssss.....!"

"Yang-hiante, jangan.....!" Tong Ciak berseru kaget.

"Saudara Togu.....awas dibelakangmu!" Huang-ho Heng-te berteriak bersama-sama, dan di lain saat tubuh dua bersaudara itu tampak melesat ke arena pula.

Ternyata Togu sendiri telah mencium bahaya itu pula. Maka tanpa menoleh lagi, ia mengayunkan cambuknya ke belakang dengan kekuatan penuh.

"Wuuutt! Thaaarr!"

Yang Kun buru-buru menarik tangannya, ia takkan membiarkan cambuk itu membelit lengannya seperti Toat-beng-jin tadi. Kemudian sambil mengerahkan Liong cu I-kang ke arah lengan kiri, Yang Kun melompat ke depan lagi untuk memburu lawannya.

Tapi pada saat itu pula sepasang tongkat berkait dari Huang-ho Heng-te telah datang menyerbu, dari belakang. Tongkat itu memukul ke arah pangkal lengannya, sementara kaitan baja yang dipasang pada ujungnya itu kelihatan meringis seperti taring yang siap menggigit pundaknya. Sedang tongkat yang kedua datang beberapa detik lebih lambat. Tongkat itu menyapu ke arah pinggang dari arah samping. Keduanya digerakkan oleh tenaga dalam yang amat kuat. Sebenarnya kalau Yang Kun mau meneruskan serangannya, yang ia tujukan ke arah Togu, dia pasti berhasil. Tapi jikalau hal itu ia lakukan, ia tentu akan mendapat kesukaran dalam mengelakkan serangan Huang-ho Heng-te. Oleh karena itu dengan amat terpaksa pemuda itu mengurungkan serangannya. Lengan kirinya yang telah terulur ke depan itu ia tarik kembali, kemudian sambil bergeser ke samping dia memainkan Panglima Yi Po Mengatur Barisan, jurus ke tujuhbelas dari Hok-te Ciang-hoat!

Sambil menarik lengan kirinya tadi, Yang Kun menundukkan tubuhnya, sehingga ayunan tongkat yang pertama melayang lewat di atas kepalanya. Setelah itu tubuhnya bergeser ke samping dengan cepat sekali, sehingga tongkat yang kedua juga lewat di depan perutnya. Tapi ketika badannya mau tegak kembali, tiba-tiba luka di dalam dadanya terasa menyengat kembali dengan hebatnya.

"Oouwghh.....!" pemuda itu berdesah sambil mencengkeram dadanya.

Kejadian di atas, sejak penyerangan Togu ke arah Yang Kun sampai kedua orang bersaudara Huang-ho Heng-te menyerbu dengan tongkatnya berlangsung dalam tempo yang

sangat cepat sekali. Sehingga dipandang sepiintas lalu, seolah-olah serangan tongkat Huang-ho Heng-te tadi dapat mengenai sasarannya.

"Yang Kun.....!" tanpa terasa Souw Lian Cu berdesah perlahan.

"Hei?!?" Tong Ciak Cu-si tersentak kaget pula. Tokoh itu merasa kalau Yang Kun tadi bisa menghindari serangan-serangan lawannya dengan baik, tapi kenapa pemuda itu kini mengaduh kesakitan? Apakah pemuda itu terkena serangan gelap dari salah seorang musuhnya?

Hampir berbareng Tong Ciak dan Souw Lian Cu melesat datang menghampiri Chin Yang Kun. Tetapi pemuda itu segera menolak ketika tokoh Im-yang-kauw tersebut bermaksud menolong dia. Dengan air muka kesakitan, tetapi sinar matanya menunjukkan perasaan bahagia pemuda itu mengawasi Souw Lian Cu yang ikut datang di dekatnya. Sudah dua kali gadis yang amat membencinya itu menunjukkan perasaan khawatir terhadap keselamatannya.

Sementara itu Souw Lian Cu yang tidak merasa kalau sedang diperhatikan oleh Chin Yang Kun, masih melihat dengan sibuk ke arah dada dan perut Yang Kun, mencari cari bagian mana dari tubuh pemuda itu yang terluka. Tampaknya gadis itu amat bernafsu sekali untuk mengetahui dan memeriksa badan Yang Kun, tapi terhalang oleh perasaan malu di hatinya. Oleh karena itu dengan tegang gadis tersebut hanya bisa meremas-remas tangannya sambil berulang-ulang menoleh kepada Tong Ciak Cu-si.

"Yang hiante, apakah engkau terluka?" Tong Ciak bertanya.

"Hahahaha..... anak ingusan ! Kau tahu sekarang bahwa tidak mudah melawan kami," salah seorang dari Huang ho Heng-te tertawa menghina. "Pulang saja kembali ke pangkuan ibumu! Lihatlah ! Kawan-kawanmu juga amat mengkhawatirkan keselamatanmu !"

Yang Kun menoleh dengan cepat. Serasa ada bara api di dalam bola matanya yang mencorong bagai mata harimau itu. Kulit mukanya yang putih juga berubah menjadi kemerah-merahan. Kehadiran Souw Lian Cu di dekatnya membuat ia cepat sekali tersinggung oleh olok-olok tersebut. Maka ketika sekali lagi Tong Ciak mengeluarkan tangnnya untuk menolong dia, Yang Kun segera menolaknya dengan tegas.

"Tong Lo-cianpwe, siauw-te tidak terluka oleh senjata monyet-monyet itu! Sungguh !"

"Lalu..... apakah luka dalam itu terasa sakit lagi?"

Chin Yang Kun mengangguk. "Tapi sekarang sudah tidak terasa lagi.... " sambung pemuda itu sambil melirik Souw Lian Cu.

"Kalau begitu kau beristirahatlah saja agar luka itu tidak semakin parah! Biarlah aku dan Souw kouwnio yang akan mengurus orang-orang itu....."

"Tidak ! Saya tidak akan mundur. Monyet itu telah menghina aku....."

"Babi busuk yang mau mampus!" tiba-tiba Togu memaki keras sekali. Raksasa ini benar-benar tak tahan melihat pemuda yang tadi sudah hampir termakan oleh cambuknya itu masih dapat membual dan sangat meremehkan dia dan kawan-kawannya. Apalagi kata makian "monyet" itu benar-benar menyinggung perasaannya.

"Anak ini memang ingin lekas-lekas menghadap Giam-lo-ong (Dewa Kematian)!" Huang-ho Heng-te berteriak. Sepasang tongkat berkaitnya menyambar ke depan disertai hembusan angina yang kuat, suatu tanda kalau tenaga yang mereka pergunakan juga bukan tenaga sembarangan.

"Tong-Locianpwe! Souw kouwnio! Silahkan minggir! Biar kuhadapi sendiri orang-orang ini!" Chin Yang Kun berseru.

Dalam sekejap pemuda itu telah mengerahkan Liong-cu-i-kangnya yang ampuh. Kemudian sambil meloncat ke samping pemuda itu mengibaskan lengannya yang penuh terisi tenaga sakti. “Whuuussss!!” hembusan udara dingin yang bukan main kuatnya menerpa kearah lawan, sehingga senjata Huang-ho Heng-te yang terayun ke depan tadi melenceng ke samping dibuatnya. Sementara kedua orang bersaudara itu tampak gelagapan seperti anak kecil yang terbenam di dalam air.

Ternyata bukan hanya para pengawal Tan wangwe itu saja yang terpengaruh oleh keampuhan Liong-cu-i-kang! Ternyata Tong Ciak Cu-si dan Souw Lian Cu yang berada di dekatnya juga merasakan kehebatan tenaga sakti tersebut.

Tong Ciak yang bermaksud mendekati Chin Yang Kun juga merasakan hembusan angin dingin yang mendorong ke arah tubuhnya, sehingga tokoh sakti itu menjadi terkejut sekali. Otomatis Soa-hu-sin-kangnya menebar melindungi tubuh. Udara yang sama-sama dinginnya keluar dari badan Tong Ciak Cu-si, menyongsong hembusan udara dingin yang berasal dari tangan Chin Yang Kun!

“Cesssss!”

Untuk sesaat Souw Lian Cu yang juga ikut terdorong oleh tenaga Yang Kun tampak menggigil menahan dingin. Pertemuan antara Liong-cu-i-kang dan Soa-hu-sin-kang yang sama-sama bersifat dingin itu menciptakan suasana yang luar biasa dinginnya, sehingga gadis yang belum sembuh dari sakitnya itu sangat menderita karenanya. Untunglah keadaan itu hanya berlangsung dalam sekejap mata saja. Bersamaan dengan tergempurnya kuda-kuda Tong Ciak Cu-si, serangan hawa dingin itu lenyap pula.

Tanpa terasa Tong Ciak dan Souw Lian Cu telah terdorong mundur beberapa langkah ke belakang! Begitu sadar, tokoh sakti dari Im-yang-kauw itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Hatinya kagum bukan main! Biarpun tokoh sakti itu juga

belum mengerahkan seluruh tenaganya, tetapi pemuda itu juga belum pulih kesehatannya.

Sedang Souw Lian Cu yang terpaksa tidak dapat bertahan dari kekuatan yang dikeluarkan oleh Chin Yang Kun, menjadi semakin tidak senang dengan pemuda itu. Dalam hati ia menganggap Yang Kun terlalu sombong dan bermaksud memamerkan kehebatannya! Oleh karena itu sambil menggigit bibirnya keras-keras, gadis itu menatap ke depan dengan wajah keruh.

Sementara itu Huang-ho Heng-te tampak berdiri termangu-mangu di tempatnya. Mereka hampir tidak mengerti apa sebenarnya yang telah terjadi. Tahu-tahu tongkatnya seperti terdorong ke samping dengan kuatnya. Seolah-olah baru saja ada badai setan yang melanda mereka berdua.

Tapi beberapa saat kemudian, setelah kedua orang bersaudara itu menyadari apa sebenarnya yang terjadi, mereka menjadi pucat dan gemetar. Sekarang mereka baru memaklumi bahwa terhindarnya pemuda itu dari reruntuhan tadi bukanlah sekedar hanya suatu kebetulan saja, tapi memang disebabkan oleh kepandaian dan kesaktian pemuda itu pula! Mendadak saja keberanian mereka menjadi surut, apalagi ketika Yang Kun memandang mereka dengan bengis. Serasa ada jilatan api dalam bola mata itu yang akan membakar mereka.

Togu dan Hui chio Tu Seng tercekot pula di dalam hati mereka. Seperti juga dengan Huang ho Heng-te, sekarang mereka menyadari bahwa lawan yang mereka hadapi sekarang bukanlah lawan yang enteng! Tanpa terasa mereka menatap kedua orang kawan si pemuda yang berdiri tenang di pinggir. Rasa-rasanya mereka mengenal orang tua bertubuh pendek kekar itu pula!

Tapi mereka berjumlah banyak, dan hal ini membangkitkan kembali keberanian mereka. Apalagi mereka berada di

kandang sendiri. Masih banyak teman-teman mereka yang akan menolong apabila mereka mendapat kesukaran.

"Tangkap mereka....!" Hui-chio Tu Seng akhirnya berteriak ke arah anak buahnya.

Belasan orang bersenjata itu serentak berloncatan menyerang Yang Kun dan kawan-kawannya. Ruangan restoran yang tidak begitu luas itu menjadi sesak dan riuh oleh perkelahian mereka yang tidak beraturan. Segala macam senjata tajam yang berkilat-kilat saking tajamnya, tampak bersiutan mencari mangsa di antara keributan itu.

Hui-chio Tu Seng segera menghambur ke arah Tong Ciak. Tombaknya yang tajam itu meluncur ke depan, seolah terbang dari pegangannya. Dia memilih Tong Ciak sebagai lawannya karena ia menganggap bahwa orang tua itulah yang terlihai diantara ketiga orang lawannya. Dan di dalam hati ia juga ingin mengetahui siapa sebenarnya orang itu.

Tong Ciak menghindar dengan cepat ke kiri, lalu membalas pula dengan tidak kalah hebatnya! Sepasang lengannya yang kuat itu berkelebat cepat menyerang dan menangkis gerakan tombak Tu Seng yang lincah dan cepat itu.

Di tempat lain Souw Lian Cu tampak bertempur melawan lima orang anak buah Tu Seng. Meskipun kelima orang itu berkelahi dengan bersemangat dan ganas, apalagi mereka berlomba-lomba untuk segera mengakhiri perlawanan si gadis, tapi tampak dengan jelas bahwa mereka bukan lawan yang seimbang bagi gadis cantik tersebut. Biarpun hanya berlengan sebelah, tapi lengan yang putih mulus itu ternyata mampu melayani mereka dengan baik. Malahan kadang-kadang lengan itu mampu menangkis senjata tajam lawannya.

Yang paling hebat dan seru adalah arena dimana Chin Yang Kun berkelahi! Seluruh anak buah Tu Seng yang masih tersisa menghambur semua ke arah pemuda itu. Selain Togu dan Huang-ho Heng-te, ternyata lebih dari duabelas orang lagi

menyerbu dan mengeroyoknya. Terpaksa pemuda itu menggerakkan lagi segala kekuatannya untuk melayani mereka. Beberapa kali tampak pemuda itu berdesis dan mendekap dadanya, terutama bila ia terpaksa harus menangkis senjata lawannya.

Luka yang diderita oleh Yang Kun itu memang sangat mengganggu perlawanannya. Beberapa kali pemuda itu harus menarik atau mengurungkan serangannya hanya karena luka itu tiba-tiba saja terasa menyengat dadanya. Atau kadang-kadang tenaga yang telah ia persiapkan menjadi buyar ketika harus melewati daerah yang terluka. Atau kadang-kadang pemuda itu harus mengurungkan serangannya, karena apabila ia teruskan justru akan sangat berbahaya bagi kesehatannya.

Oleh karena itu, biarpun berkepandaian sangat tinggi, Yang Kun kali ini benar-benar mengalami kerepotan. Padahal musuh yang mengeroyoknya demikian banyaknya ! Untuk meminta tolong kepada Souw Lian Cu atau Tong Ciak, pemuda ini merasa malu. Apalagi tadi ia sudah menolak ketika Tong Ciak bermaksud menolong dia.

Dalam keadaan terpepet Yang Kun menjadi nekad ! Tanpa memperdulikan lagi pada mati hidupnya, ia mengerahkan tenaga sakti Liong-cu-i-kang sepenuh penuhnya ! Dan bersamaan dengan suara desis ular dari bibirnya, badannya memancarkan gelombang udara yang luar biasa dinginnya. Begitu dingin sehingga untuk sekejap lawan lawannya seperti membeku tak bisa bergerak di tempat masing-masing !

Tapi sekejap kemudian Togu dan Huang-ho Heng te segera dapat melepaskan diri dari pengaruh itu. Selanjutnya, dengan berseru keras mereka melompat ke depan, menerjang Yang Kun dengan hebatnya. Sepasang tongkat berkait dari dua bersaudara itu menghantam ke arah Yang Kun dengan kekuatan penuh. Sedangkan Togu juga tidak mau kalah dengan temannya, cambuk kulit ularnya tampak melayang ke

arah pinggang Yang Kun dengan ganas sekali. Suaranya mengaung bagaikan suara angin topan bertiup.

Yang Kun memang sudah tidak memikirkan lagi mati hidupnya ! Ia telah merasa bahwa kekuatannya takkan dapat bertahan untuk beberapa lama lagi. Oleh karena itu sebelum kekuatan itu habis ia ingin melumpuhkan dahulu lawan-lawannya !

Selagi yang lain belum mampu mengatasi pengaruh Liong-cu-i-kangnya, Yang Kun mengumpulkan seluruh kekuatan tenaga saktinya ke arah lengan! Dan berbareng dengan datangnya serangan Togu dan Huang ho Heng-te, pemuda itu melontarkan serangan ke depan. Badai angin beracun yang luar biasa hebatnya terasa menghantam ke arah lawan-lawannya! Suaranya menderu menggiriskan !

"Wuuuussss !!"

"Dheeesss !"

"Huuaaaakk!"

"Aduuuuuuh !"

Seperti diterjang oleh hembusan badai topan yang ganas, belasan anak buah Tu Seng yang mengeroyok Chin Yang Kun terpental kesana kemari. Sekejap mereka berkelojotan sambil menggaruk-garuk tubuhnya yang gatal, lalu mati!

Tapi Yang Kun juga tidak bisa mengelakkan serangan Togu dan Huang ho Heng te yang menghantam tubuhnya ! Dengan disertai suara keras tiga buah senjata itu menghajar dengan telak pada tubuhnya, sehingga di lain saat dari mulutnya tampak menyembur darah segar yang berwarna kehitam-hitaman! Dan.....Huang ho Heng te yang berada di dekatnya tak mampu menghindarkan diri lagi dari semburan darah tersebut. Leher dan dadanya basah oleh darah Yang Kun!

"Waduh! Tolonngg....!"

Sambil mencengkeram leher dan dadanya Huang-ho Heng-te berguling-guling di atas lantai. Jari jarinya sibuk mencakar-cakar kulitnya yang terkena darah beracun dari Chin Yang Kun. Akhirnya setelah kulit itu terkoyak-koyak, keduanya mati dengan wajah mengerikan !

Togu yang berada di sebelah belakang Yang Kun terbelalak ngeri menyaksikan nasib kawan-kawannya itu. Dengan tubuh gemetar raksasa yang biasanya sangat pemberani itu melepaskan tangkai cambuknya yang membelit pinggang Yang Kun kemudian dengan wajah ketakutan raksasa Mongol itu meloncat melarikan diri!

Yang Kun yang telah terluka parah itu menggeram. Ia tak mau kehilangan musuhnya itu. Tapi kakinya terasa kaku dan sukar untuk bergerak lagi. Oleh karena itu dengan kekuatannya yang terakhir ia mengerahkan ilmu pamungkasnya, Kim-coa-ih-hoat !

“Hiyaaat!”

Sambil membalikkan tubuh pemuda itu mengulurkan lengannya ke arah lawan yang telah berlari sejauh tiga meter dari tempatnya berdiri.

“Aughh....!!” raksasa itu berteriak mengerikan. Badan yang sebesar kerbau itu tertarik kembali ke belakang dan di lain saat terlontar ke atas ke arah lobang genting yang tadi dibuat oleh tubuh Toat-beng-jin !

“Hei ! mengapa kau menyusul aku di ke sini?” tiba-tiba Toat-beng-jin muncul dari lobang itu seraya menangkap tubuh Togu, lalu dengan ringan orang tua itu melayang turun sambil membawa Togu ke bawah.

“Ohh.....kau?! K-kau belum m.....mati? Auwghh.....!” raksasa itu terbelalak begitu melihat siapa yang memondongnya, tapi sesaat kemudian tubuhnya tampak meronta, lalu mati. Cengkeraman jari tangan Yang Kun tadi ternyata telah mematahkan tulang lehernya.

Tapi pada saat yang bersamaan Yang Kun juga jatuh terkulai dan menggeletak pingsan di atas lantai. Dari mulutnya masih mengalir darahnya yang berbahaya itu.

“Yang-hiante !”

“Oh, Yang Kun.....!”

Tong Ciak dan Souw Lian Cu menjerit berbareng. Keduanya bergegas datang, dan lawan yang mereka hadapi mereka tinggalkan begitu saja.

“Awasss! Jangan sentuh darahnya !!” Toat-beng-jin berteriak memperingatkan kedua orang itu.

Toat-beng-jin lalu bergegas menotok beberapa jalan darah di badan Yang Kun dengan sebatang ranting, sehingga tidak berapa lama kemudian darah yang mengalir keluar itu berhenti. Lalu bersama dengan Tong Ciak Cu-si, orang tua itu menyalurkan tenaga sakti yang mereka miliki ke tubuh Yang Kun. Dan lima menit kemudian Yang Kun telah siuman kembali.

Sementara itu Tu Seng yang telah kehilangan banyak teman itu cepat-cepat meninggalkan restoran tersebut bersama anak buahnya yang tersisa. Ia bermaksud melaporkan kejadian itu kepada Tuan Tan dan memperingatkan majikannya agar berhati-hati. Ternyata lawan yang mereka tunggu adalah lawan yang sangat berbahaya. Tu Seng tidak tahu bahwa dia telah salah alamat kali ini.

Sepeninggal Tu Seng dan kawan-kawannya, Toat-beng-jin memanggil pemilik restoran dan meminta tolong agar mengurus mayat-mayat yang berserakan di tempat itu.

"..... saudara telah menyaksikan sendiri, bahwa orang orang yang mengaku sebagai pembantu Tuan Tan itulah yang memulai peristiwa ini. Untunglah kami semua tak kurang suatu apa. Oleh karena itu, kalau saudara tidak terima dengan

keadaan restoran yang rusak ini, saudara harap meminta ganti rugi kepada Tuan Tan.....”

“..... dan jangan sekali-kali kau menyentuh darah itu !” Tong Ciak menyambung perkataan Toat-beng jin seraya menunjuk ke arah ceceran darah yang tadi keluar dari mulut Yang Kun.

Kemudian bersama-sama Souw Lian Cu dan Chin Yang Kun, kedua tokoh Im yang kauw itu keluar meninggalkan tempat berdarah tersebut.

“Sekarang kita langsung ke rumah mendiang Su-couw saja.” Tong Ciak bersungut-sungut.

“Lo-hu memang benar-benar sial hari ini. Ingin menikmati sarapan pagi saja tidak kesampaian....”

“Hahaha.... apa kataku! Kesialan itu memang sering datang dengan beruntun....” Toat-beng-jin tertawa. “Ini saja tentu belum selesai. Aku percaya sebentar lagi Tuan Tan tentu akan menemui kita bersama seluruh kekuatannya....”

“Heh?!?” Tong Ciak berhenti melangkah. “Ah, biar sajalah! Kuhabiskan sekalian mereka kalau berani datang.”

“Ah !” Toat-beng-jin berdesah, tapi tak berkata lebih lanjut.

Rumah kuno itu benar-benar sangat menyedihkan keadaannya. Selain kotor bangunan itu sudah banyak yang rusak. Genting dan dindingnya banyak yang telah pecah dan longsor. Begitu pula dengan kayu-kayunya, telah banyak yang lapuk dan patah. Bagian yang agak utuh hanyalah bangunan yang berdiri di pojok halaman belakang, yaitu bangunan yang dahulu merupakan bangunan yang diperuntukkan sebagai gudang, dapur maupun kandang binatang piaraan.

Biarpun juga tidak boleh dikatakan bersih, tapi bangunan yang disebut belakangan ini sedikit tampak kalau sering dijamah orang. Daerah di sekitarnya tampak bekas-bekas tangan manusia yang menjamahnya. Bekas-bekas goresan

sapu tampak di atas tanah di sekitarnya, sementara di samping bangunan itu tampak terlihat sebuah lobang tempat sampah yang besar. Malahan pada saat itu gundukan sampah kering yang berada di dalamnya tampak mengeluarkan asap tipis, agaknya baru saja dibakar orang.

Di depan rumah terdapat tali panjang yang direntang dari pohon kecil ke tiang kayu yang berada di pojok bangunan. Beberapa buah baju dan celana tua tampak tergantung di atasnya. Sedang di halaman sumur terlihat sebuah jambangan penuh terisi air, sementara ember untuk mengambil air yang terletak di dekatnya masih basah bekas dipakai orang.

"Hmm.....sepi benar kelihatannya." Tong Ciak Cu-si bergumam di antara langkahnya. "Kemanakah kakek Kam itu.....?"

"Mungkin sedang menyiapkan makanan di belakang. Lihat dapurnya berasap!" Toat-beng-jin menunjuk ke arah dapur.

Dengan diikuti oleh ketiga orang kawannya Tong Ciak menyeberangi halaman tengah yang amat luas itu, menuju ke bangunan belakang, dimana kakek penunggu rumah tersebut tinggal. Mereka melewati pohon-pohon rindang yang banyak bertebaran tak terurus di tempat itu. Mereka langsung menuju ke arah dapur, dimana tadi mereka telah melihat asap yang mengepul di sana.

Tiba tiba mereka berhenti melangkah. Ada sesuatu yang membuat hati mereka merasa curiga. Mereka seperti mendengar suara orang bertempur di tempat itu.

"Lo jin ong.... ! Apakah Lo-jin ong mendengar suara itu?" Tong Ciak menoleh.

Toat-beng-jin mengganggu. "Yaa seperti orang bertempur dengan tangan kosong."

Tiba-tiba..... "Braaak! Bluk!"

Salah satu sisi dari dinding dapur yang terbuat dari anyaman bambu itu terlepas dari tempatnya, dan dari dalam melayang sesosok tubuh terjatuh keluar. Tapi dengan sigap orang itu melenting tegak kembali, sebelum beberapa orang tampak berloncatan keluar dari lobang dinding dan mengepungnya.

“Hong-lui-kun Yap Kiong Lee....!” Tong Ciak berseru tertahan begitu melihat siapa yang terjatuh keluar itu tadi.

“Tiat-tung Lo-kai !” Souw Lian Cu tanpa terasa juga menjerit lirih begitu matanya memandang kearah orang-orang yang mengepung pemuda itu.

Tapi meskipun perlahan, ternyata seruan mereka itu telah terdengar oleh orang-orang yang sedang berkelahi tersebut. Bergegas mereka menoleh kearah rombongan Toat-beng-jin yang baru tiba.

Hong-lui-kun menatap dengan pandang mata asing, karena pemuda itu telah lupa sama sekali dengan Tong Ciak. Telah lebih dari lima tahun mereka tidak saling bertemu, apalagi Tong Ciak sekarang memelihara kumis dan jenggot pula.

Sementara itu salah seorang dari para pengepung Hong-lui-kun yang berbadan bongkok dan memegang tongkat besi, tampak terkejut ketika melihat Souw Lian Cu. Orang tua yang kira-kira berumur enampuluh tahun itu mengibaskan lengan bajunya yang penuh tambalan.

“Hei, Souw kouwnio !” sapanya ramah, meskipun matanya masih tetap tegang melirik ke arah Hong-lui-kun Yap Kiong Lee.

Souw Lian Cu melangkah tiga tindak ke depan. Dengan wajah heran gadis itu memandang kakek pengemis yang ia panggil Tiat-tung Lo-kai (Pengemis Tua Bertongkat Besi).

“Lo-cianpwe..... ada apa ini? Mengapa lo-cianpwe mengepung dia?”

"Souw kouwnio, kau beristirahat sajalah di pinggir! Biarlah orang ini kubereskan terlebih dahulu. Dia berani menghalang-halangi perintah Keh sim Siau-w-hiap....."

"Omong kosong! Kalian hanya berbohong didepanku. Tak mungkin seorang pendekar ternama seperti Keh sim Siau-w-hiap memberi perintah untuk merampok harta benda orang lain." Hong lui kun Yap Kiong Lee menangkis tuduhan tersebut.

"Huh ! Kau tahu apa tentang perjuangan kami!" Tiat tung Lo-kai membentak.

"Perjuangan?" Hong-lui-kun tersenyum. "Ah, kalian ini benar-benar sudah terbalik jalan pikirannya. Perjuangan macam apa perbuatan merampok milik orang-orang lain itu?"

"Persetan! Kau memang mau menghina kami.....!" Tiat tung Lo-kai berteriak.

Tongkat besi yang mengkilap kehitam-hitaman itu terayun ke depan dengan derasny, lalu diikuti oleh para pengepung yang lain. Mereka menyerang dengan senjata mereka masing-masing, yaitu tongkat besi yang bentuk maupun warnanya sama dengan kepunyaan Tiat tung Lo-kai! Hanya besar kecilnya yang berbeda. Mungkin hal itu untuk menunjukkan tinggi rendahnya kedudukan mereka masing-masing di dalam perkumpulan. Dan tongkat Tiat tung Lo kai yang lebih kecil dan lebih pendek dari tongkat kawan-kawannya itu menunjukkan bahwa kedudukannya lebih tinggi daripada kedudukan mereka.

Hong lui-kun menghindar dengan cepat, lalu tanpa sungkan ia membalas pula dengan tak kalah kerasnya. Sehingga beberapa saat kemudian di halaman kosong yang sepi itu terjadi pertarungan yang hebat. Masing-masing tak mau mengalah, meskipun masing masing menyadari bahwa lawan yang mereka hadapi kali ini adalah lawan yang amat sakti. Baik Hong-lui-kun maupun Tiat tung Lo kai dan kawan

kawannya sama-sama terkejut di dalam hati, masing-masing tidak menyangka bahwa lawan yang berada di depan mereka demikian kuatnya !

Terutama bagi Tiat tung Lo-kai dan kawan-kawannya ! Mereka sungguh terkejut setengah mati ketika menyadari betapa hebatnya kepandaian pemuda yang berani menghalangi rencana mereka itu. Tiat tung Lo kai yang menjabat sebagai ketua Tiat tung Kai pang itu hamper tidak mau mengerti kenapa dirinya yang telah dibantu oleh empat orang pembantu utamanya belum juga bisa menundukkan lawan yang hanya seorang itu? Mungkinkah kesaktian pemuda tersebut melebihi kesaktian Keh sim Siau w hiap yang pernah mengalahkan mereka?

Sedang rasa terkejut di hati Hong-lui-kun lebih dititikberatkan kepada bayangannya tentang tokoh yang bergelar Keh-sim Siau w hiap, yang mampu mengendalikan jago-jago sakti seperti kelima pengemis yang mengepungnya itu. Kalau untuk menundukkan kelima orang yang menjadi anak buahnya saja demikian sukarnya, bagaimana pula kehebatan orang yang disebut dengan Keh-sim Siau w-hiap itu?

Sementara itu Toat-beng-jin dan kawan-kawannya hanya dapat berdiri diam saja di tempat masing-masing. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan, karena keduanya tidak mereka kenal. Dan persoalan yang mereka perdebatkanpun juga tidak mereka ketahui.

“Souw kouwnio....! Kau mengenal para pengemis itu?” akhirnya Tong Ciak membuka mulut untuk bertanya kepada Souw Lian Cu.

“I-i-i....ya!” gadis itu mengangguk dengan gugup.

“Siapakah mereka?”

“Aaa.....mereka adalah sahabat-sahabat Keh-sim Siau w-hiap. Mereka adalah orang-orang dari Tiat-tung Kai-pang!”

"Orang Tiat-tung Kai-pang?" Yang Kun menyela dengan kaget, sehingga Tong Ciak dan Toat-beng-jin menatapnya dengan tajam.

Yang Kun memang amat kaget. Ia menjadi teringat peristiwa di tempat pengungsian dulu, ketika ia secara tidak sengaja membunuh tiga orang Tiat-tung Kai-pang yang bermusuhan dengan orang Kim-liong Piau-w-kok. Pemuda ini selalu teringat akan peristiwa itu, karena pada saat itu pulalah ia bertemu dengan Souw Lian Cu untuk pertama kalinya dan pada saat itu pulalah ia menyadari kehebatan ilmu yang diturunkan oleh nenek buyutnya.

"Wah, urusannya tentu akan bertambah runyam kalau orang-orang ini mengetahui kalau aku yang telah membunuh teman-temannya....." pemuda itu membatin.

Tak terasa Yang Kun menoleh kearah Souw Lian Cu. Kebetulan gadis cantik itu juga baru memandang Chin Yang Kun sehingga kedua pasang mata mereka bentrok satu sama lain dan keduanya buru-buru memalingkan mukanya dengan cepat.

Sementara itu Tong Ciak dan Toat-beng-jin yang sedari tadi mengawasi Souw Lian Cu tampak melangkah maju dengan tegang.

"Sahabat-sahabat Keh-sim Siau-w-hiap.....? Eh, jadi..... Souw-kouwnio, kau..... apakah kau juga datang dari Meng to?" Tong Ciak bertanya.

Souw Lian Cu melirik sekejap kepada Yang Kun, kemudian mengangguk.

"Ooh !" Tong Ciak dan Toat beng jin berdesah perlahan.

Di dalam arena, pertempuran semakin bertambah seru. Hong-lui kun yang dikeroyok lima orang tokoh pimpinan Tiat-tung Kai pang itu tidak menjadi kendor, bahkan semakin tampak bertambah garang malah! Beberapa kali gerakan kaki

dan tangannya yang selalu diikuti oleh tiupan angin yang menderu-deru itu membobol kepungan lawan yang rapat, meskipun sesaat kemudian kepungan itu menjadi rapat pula kembali. Kelima tokoh puncak Tiat tung Kai-pang itu memang bukan tokoh tokoh sembarangan.

Diantara banyak perkumpulan pengemis yang tumbuh di dunia persilatan, perkumpulan pengemis Tiat tung Kai pang adalah perkumpulan yang paling tersohor dan paling banyak pengikutnya. Mereka tersebar di mana-mana, di seluruh kota kota besar, baik di daerah selatan yang padat penduduknya maupun di daerah utara yang dingin dan kering tanahnya. Begitu hebat dan besarnya, perkumpulan itu sehingga untuk mengurusnya terpaksa dibagi menjadi dua daerah, yaitu daerah selatan dan daerah utara. Tiat tung Kai pang daerah selatan diketuai oleh Tiat tung Lo kai yang kini sedang bertempur itu sedangkan daerah utara diketuai oleh Tiat tung Hong-kai (Pengemis Sinting Bertongkat Besi) !

Masing-masing daerah mempunyai jago-jago yang berkepandaian tinggi. Seperti keempat tokoh yang kini membantu Tiat tung Lo-kai tersebut! Mereka adalah para pembantu utama dari Tiat-tung Lo kai, pengurus harian perkumpulan Tiat tung Kai pang daerah selatan. Keempat orang itu lebih dikenal orang dengan sebutan Tiat-tung Su-lo (Empat orang tua dari perkumpulan tongkat besi). Setiap orang dari Tiat-tung Su lo mempunyai kepandaian sangat tinggi dan hanya berselisih sedikit dengan ketuanya, Tiat tung Lo-kai !

Oleh karena itu dapat dibayangkan betapa hebatnya kepandaian Hong-lui kun Yap Kiong Lee yang mampu melayani keroyokan kelima tokoh sakti tersebut, tanpa sedikitpun kelihatan lelah ataupun terdesak!

"Gila! Sungguh gila ! Pemuda ini memang keturunan iblis...!" Tiat tung Lo-kai mengumpat-umpat di antara ayunan tongkatnya.

Sekali lagi tongkat besi dari kakek bongkok tersebut menyabet ke arah kaki Hong-lui kun dalam Jurus Mengorek Sampah Mencari Tulang, sebuah jurus yang selalu dibanggakan oleh orang tua itu karena sangat luar biasa keampuannya. Selama hidupnya belum pernah ada seorang tokohpun yang mampu menghadapi jurus tersebut selain Keh-sim Siau-w-hiap! Tongkat itu bergetar seolah-olah menjadi beberapa buah tongkat saking kuatnya tangan yang menggerakkannya. Lalu setelah sampai pada sasarannya, tongkat tersebut berputar dengan kencang dalam genggamannya, seakan-akan tongkat itu benar-benar mengorek sampah untuk mencari tulang yang tertimbun di dalamnya.

Kali ini Hong-lui kun agaknya tak mungkin bisa mengelak lagi, apalagi ketika keempat tongkat Tiat tung Su-lo ikut menghantam ke arah dada dan kepalanya. Semua jalan untuk menghindar telah ditutup oleh tongkat lawan ! Dan kelima orang jago Tiat tung Kai-pang itu sudah mulai mengembangkan senyumnya, mereka telah membayangkan lawan yang ulet itu jatuh terkapar di depan kaki mereka.

"Nah, sekarang hatimu tentu menyesal sekali..... mengapa dirimu sampai ikut campur dalam urusan ini, haha.... Tapi penyesalan itu takkan berguna lagi! Sebentar lagi tubuhmu akan tergeletak di atas tanah tak berdaya." Tiat tung Lo-kai tertawa gembira.

"Huh! Jangan bermimpi! Kaulihatlah baik-baik .. hiyaaat !" tiba tiba Hong lui-kun menggeram bagai singa marah.

Entah dari mana pemuda itu mengambilnya, tahu tahu tangannya telah menghunus sepasang pedang pendek. Dan cara memegangnyapun sangat aneh! Tangkai pedang itu dipegang secara terbalik, sehingga mata pedang yang tajam itu melengkak sejajar dengan lengannya dan terlindung oleh lengan bajunya yang lebar. Cara memegangnya persis orang memegang belati! Sepintas lalu seperti tak memegang apa-apa.

Di lain saat pemuda itu meloncat ke atas, menghindari sabetan tongkat Tiat-tung Lo kai, sambil mengarahkan tenaga untuk menangkis keempat tongkat lainnya yang menerjang ke arah tubuh atasnya. Terdengar suara gemerincing yang amat keras ketika sepasang pedang yang terlindung di balik lengan baju itu menghantam tongkat lawan, sehingga keempat tongkat itu terpental lepas dari genggamannya para pemiliknya. "Traaaang....!!!"

"Ochh.... ?!"

"Ahhh?!?"

Keempat Tiat-tung Su-lo itu terbelalak seperti orang kehilangan akal. Kejadian itu benar-benar mengejutkan mereka dan sedikitpun tidak terlintas dalam pikiran mereka bahwa kemenangan yang telah berada di depan mata tersebut berubah menjadi kekalahan yang amat memalukan. Tenaga gabungan empat orang Tiat-tung Sulo yang selama ini amat ditakuti orang, kini ternyata telah ditaklukkan oleh seorang pemuda!

Bergegas keempat orang pengurus Tiat tung Kai-pang daerah selatan itu meloncat mundur. Dengan mulut melongo mereka mengawasi tongkat mereka yang jatuh berserakan di atas tanah.

Di pihak lain, Tiat-tung Lo kai yang telah kehilangan sasaran tongkatnya, menjadi marah bukan main. Tongkat yang berputar dalam genggamannya itu segera meluncur keatas mengejar lawan. Gerakannya sangat enteng dan sederhana, tapi ternyata mengandung tenaga yang hebat sekali. Itulah jurus Mencongkel Tanah Mencari Sisa-sisa Makanan yang ampuh!

Tapi Hong-lui-kun yang berada di atas dan baru saja mementalkan tongkat lawan itu tak berdiam diri begitu saja ! Ia tak ingin selangkangannya dihajar ujung tongkat Tiat tung Lo kai! Maka sebelum senjata itu menyentuh pakaiannya,

Hong lui kun cepat berjumpalitan dan menukik ke bawah. Sepasang pedang yang dipegangnya terayun menyilang, memapaki tongkat Tiat-tung Lo kai!

"Traanng !"

Tubuh bongkok dari Tiat tung Lo kai terpental dan terjerembab ke depan, sedang Hong-lui-kun tampak terhuyung-huyung sedikit setelah mendarat di atas tanah. Dan di dekat mereka tampak potongan ujung tongkat besi Tiat-tung Lo-kai yang baru saja tergantung oleh sepasang pedang Hong-lui kun Yap Kiong Lee.

Lagi-lagi semua orang dikejutkan oleh kehebatan ilmu silat pedang warisan Sin-kun Bu tek yang jarang diketahui orang, tak terkecuali Toat-beng-jin dan Tong Ciak ! Yang mereka ketahui selama ini, Sin-kun Bu-tek sangat terkenal dengan tangan kosongnya. Dan tokoh sakti itu tak pernah mempergunakan senjata selama hidupnya !

"Tong-hiante, agaknya selain mempelajari ilmu warisan leluhurnya, pemuda itu juga belajar kepada orang lain....." Toat-beng jin bergumam.

"Mungkin..... juga."

Setelah dapat mengalahkan lawannya, Hong lui-kun segera menyarungkan pedang pendeknya kembali. Ternyata pedang itu disembunyikan di bawah lengan bajunya.

"Nah ! Apa kata kalian sekarang?" katanya datar.

"Hmh! jangan sombong dahulu ! Kami memang mengaku kalah sekarang. Tapi bagaimanapun juga kami tidak akan mengurungkan rencana kami semula. Kami tidak datang sendirian ke desa ini. Keh-sim Siau-w-hiap telah mengirim beberapa orang untuk mengawani kami. Tunggulah.....!" Tiat-tung Lo kai menjawab dengan penasaran. Kemudian dengan terbungkuk-bungkuk orang tua itu mengajak Tiat-tung Su lo meninggalkan tempat tersebut.

"Lo-cianpwe.....," Souw Lian Cu berlari mendekati ketua pengemis itu.

"Ooh....iya! Souw-kouwnio!" Tiat-tung Lo-kai menghentikan langkahnya. Ia benar benar telah lupa bahwa di situ ada Souw Lian Cu, gadis yang selama ini sering kali ia lihat di Pulau Meng-to. Gadis yang ia tahu sangat lihai dan sangat dekat hubungannya dengan Keh-sim Siau-w-hiap.

Tapi kakek bongkok itu segera mengerutkan dahinya.

"Souw kouwnio, pemuda itu telah menghina kita. Dan ia telah berusaha menggagalkan rencana Keh-sim Siau-w hiap..... Mengapa engkau berdiam diri dan tak mau membantu kami?"

Souw Lian Cu tersentak kaget. Ia tak menyangka mendapatkan pertanyaan demikian.

"Lo- lo – cianpwe.... aku..... aku sedang terluka dalam" katanya gagap.

"Oh ??!" kini orang tua itu yang terkejut. "Luka dalam.....? Mengapa nona tidak lekas-lekas pulang untuk berobat?"

"Lukaku bukan luka biasa. Hanya beberapa orang tertentu yang bisa mengobatinya. Dan di antaranya adalah kedua orang yang datang bersama aku itu....." Souw Lian Cu menunjuk ke arah Toat beng-jin dan Tong Ciak. "Mereka adalah tokoh-tokoh tingkat atas dari Im-yang kauw !"

"Im.... yang..... kauw ?" kakek itu semakin kaget, kemudian bergegas meninggalkan Souw Lian Cu dengan tergesa-gesa.

Souw Lian Cu menghela napas berat, lalu berjalan kembali ketempatnya semula.

"Nona, apa katanya? Rencana apakah sebenarnya yang akan dilakukan oleh Keh sim Siau-w hiap di sini?" Tong Ciak menyongsong Souw Lian Cu. "Merampok Tan wangwe !" tiba

tiba Hong-lui- kun menjawab pertanyaan tersebut. "Tapi aku tak mempercayainya. Tak mungkin pendekar ternama seperti Keh sim Siau-w-hiap mempunyai rencana seperti itu."

Ketika semuanya memandang dirinya, Hong-lui kun segera tersadar bahwa ia belum saling mengenal dengan mereka.

"Oh, maaf ... Cu wi ini siapa ? Apa keperluan cu-wi datang ke tempat kakek Kam ini?" tanyanya agak tersipu.

Chin Yang Kun yang sangat mengagumi sepak-terjang Hong-lui-kun sejak melihatnya pertama kali di warung Hao Chi itu cepat melangkah ke depan. Dengan tenang pemuda itu menunjuk ke arah Tong Ciak Cu-si.

"Beliau itu adalah pemilik dari rumah dan pekarangan peninggalan Kim-mou Sai-ong ini. Oleh karena kebetulan sedang lewat di dusun ini, maka beliau bermaksud singgah sebentar untuk menemui penjaganya."

"Pemilik rumah ini.....? Benarkah? Si-siapa....? hei, Tong Tai ciangkun rupanya!" tiba-tiba pemuda itu memekik kaget serentak mengenali wajah Tong Ciak Cu-si.

"Yap-kongcu.....!" Tong Ciak terpaksa balas menyapa pula.

"Ah, Tong Tai ciangkun. Siau-w te benar-benar tak mengenalmu tadi. Coba saudara ini tak mengatakan bahwa engkau adalah pemilik rumah, aku sungguh takkan menyangkanya..... Oh! Mari silahkan masuk ! Kam-Lo-jin (kakek Kam) sedang keluar mencari obat untuk mengobati racun yang mengeram dalam badanku... ." dengan amat ramah pendekar muda itu mempersilahkan mereka masuk ruangan dapur yang jebol dindingnya tersebut.

"Ah, Yap-kongcu..... lo-hu sekarang tidak menjabat sebagai Tai ciangkun lagi." Tong Ciak membetulkan sebutan yang diucapkan oleh Hong lui kun kepadanya.

"Ah, benar.,... maaf..... maaf!"

Karena tak ada kursi yang dapat mereka gunakan untuk duduk, maka masing masing mencari tempat duduk sendiri seadanya. Sementara Hong-lui-kun sambil membersihkan bekas-bekas dinding dapur yang jebol, mempersilakan Tong Ciak beserta teman temannya untuk duduk menunggu Kam Lo jin.

"Silahkan duduk.....! Kukira sebentar lagi Kam Lojin tentu akan segera datang. Biarlah kubersihkan dahulu tempat ini....."

"Ah, Yap-kongcu kuperkenalkan dulu dengan kawan kawanku ini !" Tong Ciak menarik lengan pemuda tersebut.

"Wah, siauw-te menjadi tidak enak hati terhadap Tong Lo cianpwe. Siauw-te telah menyebabkan dinding bambu ini roboh....."

"Alaa.... biarlah, Yap-kongcu tak perlu merasa sungkan. Toh bangunan rumah ini memang sudah lapuk."

Kemudian tokoh Im-yang kauw bertubuh pendek itu memperkenalkan teman-temannya kepada pemuda ahli waris Sin kun Bu-tek tersebut. Mula mula Souw Lian Cu, lalu Chin Yang Kun dan kemudian yang terakhir Toat-beng-jin!

"Oh.... jadi Lo-cianpwee yang berada di mukaku ini adalah Algojo dari perkumpulan Im-yang kauw yang sangat terkenal itu? Ah, Lo cianpwe.....siauw-te sungguh amat beruntung sekali dapat berkenalan dengan Lo cianpwe." Hong lui-kun cepat-cepat menjura dengan hormat. "Nama besar lo-cianpwe sudah lama terdengar sampai di kota raja."

"Ah, penghormatan Siauw taihiap ini justru membuat lo-hu menjadi malu malah. Seharusnya aku yang tua inilah yang harus mengagumimu. Siauw-taihiap masih sangat muda tetapi telah mempunyai nama yang demikian cemerlang. Setiap orang mengatakan bahwa Kaisar Han sekarang mempunyai pembantu seekor singa yang garang. Tak sebuah kekuatanpun di dunia ini yang mampu meruntuhkan kekuasaan Kaisar Han

selama singa itu masih hidup. Dan kata orang singa itu adalah Yap Kongcu !”

"Hahahah..... khabar itu juga terlalu dibesar-besarkan pula. Seekor singa yang garang? Haha.... dahsyat benar ! Mana kuat aku mengenakan nama sehebat itu?" pemuda sakti itu tertawa terbahak-bahak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Lo-cianpwe.....” tiba-tiba Hong-lui-kun menghentikan tertawanya, wajahnya menjadi serius. “Lo-cianpwe tahu? Apa sebabnya siauwte berada di sini.....?”

Dahi Toat-beng jin tampak berkerut sebentar dan matanya yang tajam menatap secara aneh. Tapi sesaat kemudian kepalanya mengangguk tegas, bibirnya tersenyum.

"Tahu! Mau berobat, bukan?"

“Hei ! Lo cianpwe sudah tahu?”

“Haha.....bukankah Yap Kongcu tadi pernah mengatakan bahwa Kam Lojin sedang pergi mencari obat untuk mengobati badannya yang keracunan?” Tong Ciak menyela. “Kenapa Yap Kongcu terkejut?”

“Wah, pikun benar aku ini.” Hong lui-kun mengetuk-ngetuk jidatnya dengan jari. Lalu sambil membuang napas berat pemuda sakti itu melanjutkan perkataannya. “Benar! Siauw-te memang terkena racun. Dan Siauwte kemari ini mau berobat kepada Kam Lojin.....Nah....siapa bilang siauwte tak terkalahkan? Siapa bilang siauwte ini seekor singa yang garang? Hehe.....bukankah berita tersebut terlalu dibesar-besarkan orang? Lo-cianpwe....”

Lalu tanpa diminta lagi Hong lui-kun Yap Kiong Lee menceritakan semua kejadian yang baru saja dia alami, yang sebagian diantaranya juga telah disaksikan sendiri sendiri oleh Toat-beng-jin dan kawan-kawannya.

ooOoo

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Kaisar Han yang cerdas itu telah memerintahkan orang-orang kepercayaannya untuk mencari cap kerajaan yang hilang. Selain itu Baginda juga menyebarkan para anggota Sha cap-miwi yang terkenal kehebatannya, untuk mengadakan penyelidikan ke seluruh negara. Sejak peristiwa penangkapan Si Ciang kun di kota Tie kwan setahun yang lalu, dimana telah terbukti bahwa ada kekuatan tersembunyi yang bermaksud memberontak terhadap negara. Apalagi ketika sebulan yang lalu terjadi serbuan besar-besaran ke istana kaisar, yang hampir saja berhasil menguasai kota raja, Baginda semakin yakin bahwa di dalam negara masih banyak golongan yang tidak menyukai kekuasaannya.

Kaisar Han sebenarnya bukanlah seorang yang haus kekuasaan ataupun kehormatan. Kaisar Han yang dahulu adalah seorang petani dusun itu juga bukan seorang yang berambisi besar untuk menjadi seorang raja diraja. Kaisar Han adalah seorang manusia yang sangat sederhana, dan tak suka pada sesuatu yang berbau gemerlapan. Baginda hampir tak pernah mengenakan pakaian-pakaian kebesaran yang indah, dan selama lima-enam tahun ia berkuasa belum pernah baginda memakai mahkota intan berlian yang disediakan. Baju yang dipakai baginda sehari-hari tak bedanya dengan baju yang ia pakai sebelum ia menjadi kaisar, yaitu pakaian seorang pendekar persilatan atau pakaian seorang petani dusun yang sederhana.

Dalam kehidupan sehari-harinya, baginda juga melarang para punggawa atau hamba sahayanya bersikap terlalu berlebih-lebihan dalam menghormatinya. Tak jarang seorang penjaga atau seorang dayang istana hanya mengganggu atau tersenyum menundukkan kepala saja apabila berpapasan dengan baginda.

Tapi di dalam tubuh yang amat sangat sederhana itu ternyata berakar watak ksatria dan cinta tanah air yang hebat!

Di dalam jiwa yang lemah lembut itu ternyata berisi tanggung jawab yang besar terhadap negaranya. Dan rasa tanggung jawab yang amat besar terhadap kelangsungan hidup bangsanya inilah agaknya yang membuat dia mau duduk di atas singgasana! Kaisar yang amat sederhana tapi berjiwa besar ini tak rela bila negaranya diperintah oleh seorang raja yang kejam dan lalim. Dia rela terbelenggu di dalam lingkungan istana dan meninggalkan kehidupan bebasnya demi rakyat kecil yang dicintainya!

Begitulah. Karena rasa kagum terhadap kebesaran jiwa Kaisar Han itulah Hong-lui-kun tanpa diperintah ikut pula berkelana mencari cap pusaka yang hilang! Dan demi Yap Kim, adiknya, Yap Kiong Lee turut pula mencari kaum perusuh yang berniat memberontak!

Bersama para anggota Sha cap-mi-wi, pemuda sakti itu berkelana mencari berita ke seluruh pelosok negara. Setiap bulan atau setiap saat yang telah ditentukan mereka pulang kembali ke kota raja untuk melaporkan hasil yang mereka peroleh, serta menentukan langkah langkah yang akan mereka tempuh selanjutnya.

Tapi hampir setahun lebih pendekar muda itu berkelana, berita tentang cap kerajaan itu belum juga mereka peroleh. Yang mereka dapatkan dalam jangka waktu yang cukup panjang tersebut hanyalah berita tentang kaum perusuh yang berusaha menumbangkan kekuasaan Kaisar Han! Itupun tidak banyak! Mereka hanya tahu tentang pemusatan-pemusatan pasukan liar di beberapa daerah! Celaknya, ketika kaum perusuh menyusup ke kota raja diantara kaum pengungsi, mereka tidak ada yang tahu sama sekali. Hampir saja kota raja yang baru saja dilanda gempa bumi itu digilas rata oleh pasukan perusuh. Untunglah para anggota Sha cap mi-wi kebetulan sedang pulang semua ke kota raja, sehingga kaum perusuh yang sudah hampir dapat menguasai istana itu dipukul mundur kembali.

Beberapa hari setelah usaha pemberontakan yang gagal tersebut, Hong-lui-kun Yap Kiong Lee kembali berkelana mencari cap kerajaan lagi. Dia naik gunung turun gunung, masuk kota menjelajah desa, tanpa mengenal lelah.

Akhirnya jerih-payahnya itu memperoleh hasil pula, meskipun belum seperti yang ia harapkan.

PDF ebook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/>

Jilid 16

HONG LUI-KUN Yap Kiong Lee berjalan dari kota raja ke arah timur, sekalian mengikuti pasukan adiknya yang beberapa hari sebelumnya dikerahkan ke sana untuk mengejar sisa-sisa pasukan perusuh yang mundur ke arah timur. Tapi di sebuah desa yang bernama Hok-cung, Yap Kiong Lee mendapatkan pasukan adiknya telah dapat memusnahkan pasukan lawannya. Meskipun adiknya itu tidak dapat menangkap pimpinannya, sebab khabarnya pimpinan pemberontak itu telah diselamatkan terlebih dahulu oleh pengawal pribadinya yang lihai.

Dari Hok-cung, Yap Kiong Lee berjalan ke selatan, melewati jajaran pegunungan kecil yang membujur ke arah pantai timur. Dia mendaki Bukit Delapan Dewa yang terkenal karena bangunan Kuil Im-yang kauw-nya itu, lalu bermaksud menyusuri sungai yang berada di kakinya.

Tapi di lereng bukit itulah dia dengan tidak sengaja melihat musuh lamanya, yaitu Song bun kwi Kwa Sun Tek ! Pemuda lihai putera ketua Tai-bong-pai itu bersama seorang temannya tampak sedang mempermainkan empat orang pengikut Im-yang kauw. Yang tiga orang malahan telah dibunuhnya, sementara yang seorang lagi ia lepaskan supaya dapat memberi laporan kepada pemimpinnya.

Bukan main gembiranya Yap Kiong Lee ! Ternyata di tempat yang sunyi sepi itu ia malah dapat menemukan orang yang selama ini ia curigai sebagai pimpinan kaum pemberontak. Padahal sudah setahun lamanya ia berusaha menemukan orang itu untuk menyelidiki keterlibatannya dalam kerusuhan yang terjadi di kota Tie-kwan tempo hari. Di mana dalam pertempuran dengan kaum perusuh di gedung Si Ciangkun itu, ia melihat adiknya bertempur satu lawan satu dengan seorang musuh, yang mahir ilmu silat Tai-bong-pai ! Meskipun saat itu orang tersebut menutupi wajahnya dengan saputangan, tapi Hong lui kun Yap Kiong Lee yakin bahwa orang tersebut tentulah Song bun-kwi Kwa Sun Tek. Musuh lama dari Kaisar Han!

Maka ketika ia menyanggupi permintaan tolong Kaisar Han untuk ikut mencari siapa sebenarnya tokoh yang menggerakkan kaum perusuh itu, Hong-lui-Kun segera memusatkan pencariannya kepada Song-bun-kwi Kwa Sun Tek! Tetapi pemuda iblis itu ternyata sukar sekali dicari. Bagaikan hantu orang itu menghilang dan tak pernah kelihatan lagi ! Malah di gedung pusat Tai-bong-pai sendiri orang telah melupakannya. Walaupun putera ketua mereka sendiri, tapi Song-bun-kwi telah lama diusir oleh ayahnya, sehingga anggota perguruan sendiri juga tak mempedulikannya lagi.

Setelah membunuh tiga orang anggota Im-yang-kauw, Song-bun-kwi dan temannya lalu pergi meninggalkan Bukit Delapan Dewa. Mereka melintasi bukit-bukit yang berada di sebelahnya, lalu turun ke lembah, dan akhirnya menuju ke tepian sungai yang mengalir di tempat itu.

Dengan sangat berhati-hati, Hong-lui kun mengikuti saja ke mana mereka pergi. Begitu pula ketika dua orang itu mendekati beberapa buah perahu yang berlabuh di tepi sungai tersebut.

Dua orang yang amat sangat dikenal oleh Yap Kiong Lee keluar dari sebuah perahu yang ditambatkan agak ke tengah. Kedua orang itu berdiri di atas geladak, menyongsong Song bun kwi yang baru saja datang.

"Tee-tok-ci dan Ceng-ya-kang....!" Hong-lui-kun bergumam perlahan. "Ahh.....jadi benar juga dugaanku selama ini. Si Ciangkun telah diperalat oleh Song-bun-kwi dan orang-orang Ban-kwi-to!"

Yap Kiong Lee menoleh kesana kemari, mencari jalan agar dapat mendekati perahu tersebut. Tapi perahu itu jauh terpisah dari perahu-perahu yang lain, sehingga sukar untuk mendekatinya tanpa terlihat oleh mereka.

"Satu-satunya jalan hanyalah menyelam dan berenang ke sana. Tapi apakah arus sungai ini tidak besar? Walaupun bisa, tapi aku tidak mahir dalam berenang....."

Tapi karena hanya dengan jalan itu ia bisa mendekati lawannya, maka Hong-lui-kun nekad untuk menyelami sungai yang lumayan besarnya itu. Berhati-hati ia beringsut ke hilir. Lalu tempat yang terlindung oleh semak-semak, ia turun ke dalam air dan.... menyelam!

Tiba tiba dilihatnya perahu tersebut melepaskan ikatannya dan bergerak untuk berangkat. Perlahan-lahan perahu itu berputar, kemudian hanyut ke hilir. Seorang tukang perahu tampak berdiri di buritan mengendalikannya.

Hong-lui Kun tidak jadi berenang. Sambil memegang patahan ranting berdaun rimbun di atas kepalanya, ia menanti lewatnya perahu tersebut di tempatnya. Kemudian dengan hati-hati ia 'menempel' pada dinding perahu. Ranting berdaun lebat yang dibawanya ia pakai untuk menutupi kepalanya yang tersembul di atas air.

Beberapa saat lamanya perahu itu berjalan, tapi Yap Kiong Lee belum juga mendengar percakapan mereka. Suasana di dalam perahu masih tetap sunyi. Tak ada suara sedikitpun

selain suara kecipaknya air sungai yang menjilat dinding perahu.

Satu jam telah berlalu. Yap Kiong Lee sudah mulai bosan dan kedinginan.

"Kurang ajar ! Apa yang diperbuat orang-orang itu? Mengapa diam saja sejak tadi." pemuda itu menggerutu di dalam hati. Lalu dengan penasaran diraihnya tali yang tergulung di atasnya, yang terikat kuat pada pagar perahu. Ia bermaksud menjenguk ke dalam.

Tetapi belum juga tali itu terjangkau oleh jarinya, tiba-tiba dari arah depan muncul sebuah perahu lain. Perahu tersebut dengan cepat menyongsong perahu yang 'ditempelnya', Beberapa orang pendayung tampak bersemangat sekali dalam mengayunkan dayungnya.

"Ong-ya datang.....!" mendadak Hong-lui-kun mendengar suara serak dari dalam perahu. Agaknya suara orang tinggi besar yang datang bersama dengan Song-bun kwi tadi.

Yap Kiong Lee mengurungkan niatnya. Dia justru semakin membenamkan tubuhnya. Dari balik daun-daun yang menutupi kepalanya, ia mengintip ke arah perahu yang datang.

Beberapa puluh meter sebelum kedua perahu tersebut berpapasan, perahu yang datang dari depan tadi tampak berputar berbalik haluan, kemudian berhenti menantikan perahu yang dinaiki Song-bun-kwi Kwa Sun Tek. Lalu keduanya berlayar berdampingan.

Yap Kiong Lee yang kebetulan berada di antara dua dinding perahu yang sedang berdempetan, dengan leluasa dapat mendengarkan percakapan mereka.

"Ongya.....! Apakah ongya sudah terlalu lama menunggu, sehingga terpaksa menyusul kami kemari ?" Song-bun kwi yang cuma terlihat kepalanya saja dari tempat persembunyian

Yap Kiong Lee itu membuka suara, menyambut seorang laki-laki misterius di atas perahu yang baru saja tiba.

"Uh ! Uh! Uh !"

Grobyag!! Tiba tiba dari dalam perahu orang misterius tersebut terdengar suara berisik yang disertai suara manusia yang ditutup mulutnya dengan paksa.

Song-bun-kwi kelihatan tertegun di tempatnya. Begitu pula Tee-tok-ci, Ceng ya-kang dan orang bertubuh tinggi besar yang berdiri di belakangnya! Hong-lui-kun yang berada di dalam airpun ikut tegang dan berdebar-debar. "Permainan apa sebenarnya yang sedang dilakukan oleh orang-orang ini? Song-bun-kwi yang telah diusir oleh perguruannya, iblis-iblis Ban-kwi-to yang biasa membuat kerusakan dan..... orang bertopeng yang selalu menyembunyikan wajahnya di balik kerudung hitamnya !!" pemuda itu menduga-duga di dalam hatinya.

".Uh . uh !" sekali lagi terdengar suara berbisik itu.

"Hmh! Kau mau diam atau tidak ?" orang berkerudung itu menoleh ke dalam perahu dan menghardik.

"Ongya, siapakah dia ?" orang bertubuh tinggi besar itu bertanya.

"Dia adalah murid Si Tua Bangka dari Bing-kauw yang kurang ajar itu !"

"Oh ! Mengapa ongya menawannya..?"

"Hmh !" orang berkerudung itu mendengus tak menjawab.

Lalu badan yang terbungkus oleh mantel hitam tersebut tampak melayang, menyeberang ke perahu yang ditumpangi Song-bun-kwi dan kawan kawannya. Dengan mengganggu hormat Song- bun kwi segera mempersilahkan orang itu ke dalam perahunya.

"Silahkan duduk, ongya!"

"Terima kasih !" orang misterius yang dipanggil dengan sebutan ongya itu mengangguk. Lalu katanya kemudian. "Kwa-heng, Wan-heng, Tee-tok-ci dan..... Ceng-ya-kang! Marilah kalian kupersilahkan pula duduk bersamaku di sini ! Banyak yang hendak kubicarakan dengan cu-wi semua....."

Dari tempat persembunyiannya Hong-lui-kun mendengar suara kursi yang ditarik oleh orang-orang tersebut. Agaknya mereka duduk dalam satu meja.

"Hm, siapa pula orang ini? Kelihatannya semua orang sangat menghormatinya. Apakah dia yang memimpin kelompok perusuh itu?" pemuda ahli waris Sin-kun Bu-tek itu sibuk menduga-duga di dalam hati. "Kuharap aku tidak salah tebak! Dan ... kuharap aku benar benar telah menemukan buruanku itu sekarang!"

Dengan perasaan tegang Hong-lui-kun Yap Kiong Lee mendengarkan percakapan mereka.

"Kwa-heng...? Bagaimana dengan rencana yang hendak Kwa-heng lakukan bersama Wan-heng dulu itu? Apakah Kwa-heng sudah melaksanakannya? Bagaimana pula perkembangannya?" orang misterius itu terdengar memulai percakapan mereka.

Terdengar suara tertawa dari dua orang yang baru saja disebut namanya itu.

"Hahaha,... ! Ongya, semuanya benar-benar berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan dahulu. Dunia persilatan sudah mulai panas! Seluruh rencana yang telah kita laksanakan, sekarang sudah mulai membawa hasil. Masing-masing perguruan dan golongan yang kita maksudkan telah mulai saling cakar dan saling curiga-mencurigai satu sama lain." Orang she Wan yang datang bersama Song-bun-kwi tadi menjawab pertanyaan itu.

"Apakah para pemimpin mereka telah bertempur satu sama lain?"

"Belum, ongya ! Tapi hamba kira hal itu segera akan terjadi takkan lama lagi....." Song-bun kwi menerangkan. "Masing-masing telah terbakar hatinya, sehingga mereka telah saling mempersiapkan diri....."

"Bagus! Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih! Kwa-heng dan Wan-heng memang hebat sekali! Jadi sekarang kita tinggal menanti saja.....saat yang tepat ! Kita bersama-sama akan bergerak, dan.... eh, lalu bagaimana dengan cap kerajaan itu? Apakah kalian semua telah mencium jejaknya ?" tiba-tiba orang berkerudung itu mengalihkan pembicaraannya.

Hong-lui kun yang masih berada di bawah perahu itu menjadi tegang bukan main. Cap kerajaan ! Mereka ternyata juga mencari benda keramat itu ! Maka dengan hati berdegup keras, pemuda itu menempelkan telinganya lekat-lekat ke dinding perahu, agar dapat lebih jelas mendengarkan perkataan mereka.

Hening sejenak. Semuanya terdengar menghela napas panjang.

"Maaf, ongya.... Mengenai hal yang satu ini kami semua masih menghadapi kegelapan. Tak seorangpun dari kami yang bisa mendapatkan berita tentang benda ini. Yang dapat kami ketahui hanyalah siapa-siapa yang saat ini juga sedang memburu benda keramat itu !" orang she Wan itu kembali menundukkan kepalanya.

"Hmm, siapakah selain kita yang menginginkan benda tersebut?"

"Kaisar Han dan..... bekas Putera Mahkota Wangsa Chin!"

"Hah? Apa?!!" orang berkerudung itu terlonjak kaget, sehingga yang lain ikut-ikutan terperanjat pula.

"Ongya ? Mengapa.....? Ada yang salah ?" Song bun-kwi segera berlutut di atas lantai perahu, kemudian diikuti pula oleh yang lain-lain.

"Ah, tidak ! Tidak ! Tidak apa-apa ! Silahkan kalian duduk kembali.....! Aku hanya tidak mengira kalau ternyata kelompok lain yang memburu cap kerajaan itu adalah bekas Putera Mahkota itu ! Hmm... jadi orang itu belum mati juga."

"Memang belum mati ! Malah hamba dengar justru bekas Putera Mahkota itulah yang memimpin penyerbuan yang berkedok pengungsi ke kota raja beberapa hari yang lalu." Song-bun kwi menyahut dengan perasaan sedikit aneh.

Orang berkerudung yang tidak lain adalah Hek-eng-cu, yaitu seorang tokoh misterius yang mempunyai ambisi untuk menjadi raja dengan cara menghancurkan kekuasaan Kaisar Han itu, tidak berkata lebih lanjut. Orang itu kelihatan termenung dan termangu mangu, sehingga para pembantunya menjadi semakin merasa heran. Tak biasanya pemimpin mereka itu bersikap demikian. Tapi untuk bertanya mereka tak berani, apalagi mereka tak bisa mengetahui apa yang tersirat dalam wajah yang tertutup kain kerudung itu.

"Ongya...! Tak perlu Ongya merasa khawatir, apalagi bersedih hati. Walaupun kami belum bisa mendapatkan cap kerajaan itu, tetapi kami telah memperoleh mustika yang tak kalah berharganya pula....." Song-bun-kwi yang tidak tahan melihat keadaan tuannya itu segera mendekati.

Hek-eng-cu menoleh dengan cepat. Wajah yang terlindung oleh topi dan kerudung hitam tersebut tampak menegang sebentar.

"Oh ! Apa yang Kwa-heng maksudkan ?" tanyanya singkat.

"Ongya!" orang she Wan yang berada di belakang Song-bun-kwi itu ikut mendekat pula. "Apakah Ongya masih ingat ketika kita mendapatkan potongan emas yang berbentuk aneh di saku baju Chin Yang Kun dahulu itu? Ketika hamba dan Tee-tok-ci berhasil menjebak pemuda itu di kota Tie-kwan dan membawanya ke gedung Si Ciangkun ?"

"Ya, aku ingat....! Lalu maksud Wan-heng?"

Ternyata goresan-goresan yang terpahat pada potongan emas itu menunjukkan sebuah peta penyimpanan harta karun mending Perdana Menteri Li Su yang bukan main besarnya !”

"Hah??" sekali lagi Hek-eng-cu tampak terkejut sekali. "Benarkah.....? Tapi kulihat goresan peta yang terlukis di situ seperti terpotong-potong dan..... tidak lengkap !"

"Ong-ya benar. Potongan emas itu memang terdiri dari dua bagian sebenarnya..... Yang sepotong telah Ongya bawa. Sedangkan yang sepotong lagi....." Orang berbadan gemuk besar itu tidak melanjutkan perkataannya.

"Yang sepotong lagi?" Hek-eng-cu menegaskan.

"Yang sepotong lagi baru saja hamba peroleh dari tangan Tung hai Nung jin pagi tadi !" Song bun kwi menyambung perkataan kawannya.

"Heh, coba kulihat!"

Song-bun kwi merogoh saku bajunya, lalu menyerahkan potongan emas yang telah banyak membawa kurban itu.

"Inilah benda itu, Ongya. ."

Orang berkerudung itu segera menyambar potongan emas yang berada di telapak tangan Song-bun kwi, lalu ditelitinya dengan seksama. Lalu dengan tergesa gesa tangannya merogoh ke balik jubah hitamnya, dan di lain saat tangannya telah memegang potongan emas yang rupa dan bentuknya persis dengan potongan emas yang baru saja diberikan oleh pembantunya.

Dua buah potongan emas itu dilekatkan satu sama lain dan.... persis benar !

"Ah! Benar! Kwa-heng ! Wan heng! Tee-tok-ci! Ceng ya kang ... ! Lihatlah! Peta itu benar-benar lengkap sekarang!" katanya sambil meletakkan potongan emas itu di atas meja sehingga semua orang bisa menyaksikannya.

"Hei ! Aku tahu tempat ini!" tiba tiba Ceng-ya-kang menjerit.

"Hah ? Benarkah? Lekas kausebutkan, Ngo-sute!" Tee-tok-ci mencengkeram lengan adik seperguruannya.

"Benar, Ngo-sicu! Kalau engkau tahu, lekas katakan.....!" Orang she Wan itu ikut mendesak.

Semuanya menatap dan menanti perkataan yang akan diucapkan oleh orang kelima dari Ban-kwi to itu. Termasuk juga Hong-lui-kun Yap Kiong Lee, yang mendengarkan percakapan itu sejak tadi!

"Goresan ini bukan gambar peta...., tapi lukisan Pantai Karang di sebelah selatan Laut Po hai !" Iblis gundul itu berkata tegas.

"Pantai Karang? Pantai tempat penyeberangan ke Pulau Meng-to itu?" Tee-tok-ci dan Song bun-kwi bertanya hampir berbareng.

"Betul ! Lihatlah . .! Bukankah di sebelah kiri ini adalah lukisan Batu Kepala Naga yang menjorok ke tengah laut itu ! Dan..... yang ini ! Bukankah ini gambar Batu Kilin Mandi yang terkenal itu?"

"Hah, benar! Jadi..... gambar garis-garis ini dimaksudkan sebagai laut, bukan kode-kode sandi atau yang lain. Dan coretan coretan ini adalah lukisan-lukisan batu karang yang berada di tempat itu. Lalu..... ah, Ngo-sute..... kau benar ! Lo-hu sering juga lewat di sana !" Tee-tok-ci berteriak gembira.

"Hmm, untunglah aku mempunyai pembantu Tee-tok-ci dan Ceng-ya-kang, yang telah biasa mengarungi pantai-pantai sebelah timur. Coba kalau tidak ! Siapa yang akan dapat mengenal gambar ini?" Hek-eng cu mengangguk-angguk senang. "Sekarang tinggal terserah kepada kita, kapan kita akan berangkat mengambil harta karun itu."

"Wah..., semakin cepat kita berangkat, hamba kira akan semakin baik. Dalam urusan mencari rejeki ini, berlaku pepatah: Siapa cepat akan dapat ! Siapa tahu sudah ada orang lain pula yang mengetahui rahasia ini?" Song-bun kwi memberi saran.

"Kwa-heng benar.....! Tapi kita tidak boleh berangkat ke sana bersama-sama....."

"Eh? Maksud Ongya.....!" semuanya menatap Hek-eng-cu tak mengerti.

Agaknya orang berkerudung hitam itu sudah mengira kalau akan mendapat pertanyaan seperti itu.

"Cu-wi tidak usah kaget. Dalam saat-saat seperti sekarang ini, di mana terompet sangkakala sudah dekat untuk kita bunyikan, kita tidak boleh selalu menggerombol bersama-sama! Kita semua sudah tahu bahwa pihak lawan juga mempunyai orang-orang pilihan, yang tersebar di mana-mana. Oleh karena itu kita mulai sekarang harus berhati-hati. Siapa tahu salah seorang dari kita, entah cu-wi entah aku, telah dicurigai atau diikuti oleh mereka ! Andaikata benar demikian, jangan sampai sekali tepuk mereka dapat menangkap kita semua!"

Semuanya menundukkan kepala. Sadar bahwa perkataan pemimpin mereka itu memang benar adanya. Apa gunanya jerih payah mereka selama ini, kalau semuanya telah tertangkap musuh?

"Cu wi semua....., kukira tak seorangpun diantara kita yang belum mengetahui tempat yang disebutkan oleh Ceng-ya-kang Lo-heng tadi. Setiap orang sudah tahu tempat penyeberangan ke Pulau Meng to itu. Maka dari sini kita berpisah dulu. Masing-masing mencari jalan sendiri-sendiri ke Pantai Karang itu. Dan..... dua hari lagi, tepat di waktu tengah malam kita berkumpul lagi di tempat itu ! Setuju..... ?"

"Baik, Ongya.....!" semuanya menjawab hampir berbareng.

Sungguh sukar untuk digambarkan, bagaimana perasaan Hong-lui kun yang dapat mendengarkan pembicaraan mereka sejak tadi. Ada perasaan puas, senang dapat menemukan buruannya, sekaligus mengetahui rencana mereka. Tetapi ada juga perasaan takut dan khawatir melihat perkembangan ternyata sudah sedemikian jauhnya. Selain itu hatinya merasa tegang juga mendengar rencana orang-orang itu untuk mengambil harta karun di Pantai Karang!

"Wah, repot! Mana yang harus kukerjakan terlebih dahulu? Melapor kepada Hong siang, mengikuti salah seorang dari mereka, atau.....mencari bala bantuan yang terdekat untuk menghadapi mereka ?" pemuda sakti itu kebingungan.

"Ongyaa..... di depan ada perahu yang menghalangi jalan kita!" tiba-tiba orang yang bertugas di atas geladak berteriak keras.

Hek-eng cu beserta para pembantunya bergegas naik ke atas geladak.

"Ingat! Kita berpenjar dan berjumpa kembali di Pantai Karang dua hari lagi." orang berkerudung itu menegaskan kembali.

Di depan kedua buah perahu mereka tampak sebuah perahu besar berhenti di tengah-tengah sampai dalam posisi melintang. Melihat keadaannya, mudah diduga bahwa perahu besar tersebut sedang bermaksud menghadang mereka. Belasan orang laki-laki berpakaian ringkas tampak berjejer-jejer di atas geladaknya yang luas.

"Orang Bing-kauw....." Hek-eng-cu bergumam perlahan.

Song-bun-kwi saling memandang dengan orang she Wan yang berdiri di sampingnya, begitu pula Tee-tok-ci dan Ceng-ya-kang !

"Ongya, apakah maksudnya mereka menghadang kita? Adakah mereka sudah mengetahui kalau kita yang mengadu domba mereka ?" Song-bun-kwi mengerutkan keningnya.

" Atau mereka ingin memiliki pula peta harta karun itu?" Ceng-ya-kang ikut menduga-duga pula.

Sementara itu Hong-lui-kun Yap Kiong Lee ikut berdebar-debar pula hatinya.

"Uhh! Uhh! Uhhhh !"

Tiba-tiba suara aneh dari dalam perahu yang sebelah kanan tadi terdengar lagi oleh Hong-lui-kun. Malah sekarang terdengar lebih keras dari pada tadi

Ternyata yang lain-lainpun mendengar suara itu pula, sehingga otomatis semuanya menoleh ke arah Hek-eng cu.

"Ah, benar..... Aku belum sempat menceritakannya kepada kalian semua," orang berkerudung itu menerangkan.

"Ongya.....?"

"Aku telah menangkap seorang anak murid Bing-kauw kemarin sore. Bocah itu secara tak sengaja telah melihat dan mendengarkan pembicaraanku dengan Tan-wangwe dari dusun Ho ma cun. Aku takut anak itu membocorkan keterlibatan Tan-wangwe dalam perjuangan kita ini kepada orang-orangnya Liu Pang, maka kutangkap dia.....! Semula aku tak menduga kalau dia murid Put-ceng-li Lo-jin...." Hek-eng-cu berhenti sebentar. Suaranya ketika menyebut nama Put-ceng li Lo jin terdengar sangat geram, menandakan kalau dia betul-betul amat membenci pada nama itu !

"..... Tapi ketika beberapa orang Bing kauw datang dan berusaha membebaskan anak itu, aku baru tahu kalau dia adalah murid tua bangka yang tak mengenal aturan itu. Aku tak mau membuang-buang waktu melayani mereka, maka kubawa anak itu kemari. Tak kusangka orang- orang Bing-kauw itu masih saja membuntuti aku....."

"Oh ... kalau begitu kita gempur saja mereka sekarang!" Tee-tok-ci yang selalu haus darah itu menyeringai buas.

"Benar, Ongya! Kita sikat mereka agar tahu rasa!" Ceng-ya-kang mendukung usul kakak seperguruannya.

"Tidak !" Hek-eng-cu berkata tegas. "Kita tidak perlu melayani mereka! Apa gunanya rencana yang telah kita buat itu kalau kita membunuh mereka di sini? Biarlah kekuatan mereka itu mereka pergunakan untuk saling baku hantam dengan Im-yang kauw dan Mo-kauw besok!"

"Ah, maaf kami benar-benar amat bodoh! Apa yang Ongya katakan itu memang betul sekali..." Tee tok-ci dan Ceng-ya-kang mengangguk-angguk.

"Oleh karena itu janganlah lupa.....! Kita menyebar dari tempat ini, dan..... bertemu kembali dua hari yang akan datang !"

"Baik, Ongya...." semuanya mengiyakan.

Kedua buah perahu yang ditumpangi Hek eng-cu dan para pembantunya itu tampak semakin dekat dengan perahu orang-orang Bing kauw. Hek-eng cu tidak berusaha untuk memberi perintah kepada pendayung-pendayung perahunya agar menghentikan dayungan mereka, sehingga kedua buah perahu itu masih tetap melaju dengan pesat. Agaknya tokoh pemberontak itu memang sengaja mau membentur perahu lawan!

"Jangan takut! Walaupun perahu mereka lebih besar dari pada perahu kita, tapi perahu mereka dalam posisi melintang. Perahu itu takkan tahan menghadapi gempuran dua buah perahu kita.....! Nah, dalam keributan yang disebabkan oleh benturan kapal kita nanti, kita harus berpecah dan berusaha menyelamatkan diri kita masing-masing ! Jangan melawan kalau tidak terpaksa..... ! Nah, marilah kita bersiap diri!" Hek-eng-cu berteriak.

Sementara itu Hong lui-kun menjadi terkejut setengah mati begitu tahu maksud orang berkerudung yang ingin membenturkan perahu yang ditempelnya itu ke perahu lawan! Tanpa membuang waktu lagi ia meraih gulungan tali yang terikat pada dinding perahu di atas kepalanya, lalu menariknya kuat-kuat, sehingga tubuhnya yang berada di dalam air itu terlontar ke dalam perahu. Tepat di samping orang Bing-kauw yang ditawan oleh orang berkerudung itu!

"Penyelundup.....! Awas musuh!" salah seorang anak buah Hek-eng-cu yang melihat kedatangan Hong-lui-kun tiba-tiba berteriak.

Bagaikan sebuah bayangan Hek-eng-cu terbang kembali ke perahunya. Ketika dilihatnya ada seorang pemuda berada di dekat tawanannya, tanpa pikir panjang lagi ia melontarkan pukulan Pat-hong-sin-ciangnya yang ampuh bukan alang kepalang !

Sekejap Hong-lui-kun merasa bagai digencet oleh kekuatan yang tak kelihatan dari segala arah. Dan ketika matanya menatap ke arah mata lawan yang sedang terbang ke tempatnya, pemuda itu seperti melihat sinar matahari yang mencorong ganas, seolah-olah mau membakar tubuhnya ! Tapi herannya, angin yang tertiup ke arah tubuhnya demikian dingin membekukan!

Itulah pukulan Pat hong-sin ciang (Pukulan Sakti Delapan Penjuru), yang dahulu merupakan ilmu andalan Bit-bo-ong! Ilmu yang sangat menggiriskan ini adalah gabungan antara tenaga dalam dan ilmu sihir ! Siapa saja yang menjadi sasaran dari ilmu ini akan menjadi kaku kedinginan dan sukar bergerak seperti orang tergencet dalam lumpur tanah liat!

Tapi Hong-lui kun segera menyadari keadaannya yang gawat. Dengan segala kemampuan yang ia dapatkan selama ini, ia meronta dan menghentakkan seluruh kekuatan ilmunya ! Whuuuaah ! Kemudian setelah berhasil membebaskan diri dari himpitan ilmu lawan, Hong-lui-kun segera mengayunkan

lengannya ke depan, menyongsong pukulan Hek-eng-cu ! Kedua-duanya mengerahkan seluruh kemampuannya! Dan pertemuan antara dua kekuatan raksasa itu bersamaan waktunya dengan membenturnya dua buah perahu Hek-eng cu ke arah perahu Bing-kauw !

"Kkrroaaaakk !"

"Dhuuuuaar !"

"Hwaduuh ! Tolong.....!"

Perahu Bing-kauw yang besar itu terbelah dengan suara yang menggiriskan menjadi tiga bagian ! Para penumpangnya terlempar berhamburan ke dalam sungai. Dan sebentar kemudian terdengar jeritan ngeri dari orang-orang yang tidak bisa berenang.

Tapi kedua buah perahu kecil yang menabraknya ternyata juga tidak kalah parah keadaannya. Begitu membentur, kedua perahu itu langsung terbalik dan menumpahkan seluruh isinya, kecuali Hek-eng-cu dan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee ! Ternyata sebelum benturan tersebut terjadi, kedua tubuh mereka telah lebih dahulu terlempar ke udara akibat pertemuan tenaga pukulan mereka sendiri ! Keduanya tercebur ke dalam air dan hanyut bersama dengan yang lain !

Rasa sakit dan linu-linu membuat Hong lui-kun untuk beberapa saat menjadi permainan gelombang sungai. Tapi sesaat kemudian setelah ia sadar bahwa ia dalam keadaan bahaya, pemuda itu segera mengerahkan semua sisa-sisa kekuatannya untuk berenang ke pinggir.

Tak terduga tubuh pemuda itu melanggar sesosok tubuh yang terikat kaki tangannya, hingga tentu saja orang tersebut tidak bisa menggerakkan badannya untuk berenang. Ah, orang ini tentulah orang yang ditawan oleh orang misterius tadi, Hong-lui-kun berkata di dalam hatinya. Melihat orang itu sudah pingsan, tanpa berpikir lebih lanjut Hong-lui-kun segera menyeretnya pula ke tepian.

Sementara itu tirai senja telah mulai turun menutupi daerah sekitar tempat kedua orang itu mendarat. Dengan susah payah Hong-lui-kun yang kepayahan itu menyeret orang yang pingsan tersebut di atas pasir. Lalu dengan mata yang berkunang kunang serta badan yang semakin lemas pemuda itu menggendong orang yang ditolongnya ke tempat yang aman. Kakinya tersaruk-saruk menaiki tebing sungai yang tidak begitu tinggi lagi kemudian menjatuhkan dirinya di atas rumput tebal.

"Perawakan orang ini tidak begitu besar.....Tapi tubuhnya kok berat nian, uhh..... kiranya dagingnya demikian gemuk !" Hong-lui-kun menggerutu diantara sadar dan tidak sadar.

Meskipun tidak sampai merenggut nyawanya, tetapi ternyata pukulan Hek-eng cu tadi membuat tubuh Hong-lui kun menjadi lemah sekali. Selain pukulan Pat hong-sin-Ciang lawan memang agak sedikit lebih unggul dari pada pukulan Thian-lui-gong ciangnya, kedudukan Hek-eng-cu yang menyerang dari atas tadi memang lebih menguntungkan posisinya ! Seakan-akan pukulan lawan menjadi berlipat ganda, karena ditunjang oleh berat badannya.

Dengan mata hampir terpejam, Hong-lui-kun masih ingat untuk mengendurkan ikat pinggang dan melepaskan bajunya. Dan sebelum ia benar-benar menjadi pingsan, ia juga masih berusaha untuk melepas tali yang mengikat kaki tangan orang itu, sekalian melepas pula baju basah yang dikenakannya. Tapi pemuda itu menjadi terkejut bukan main.....!

Suatu pemandangan yang belum pernah ia lihat selama hidupnya tampak terpampang di balik baju yang baru saja dibukanya ! Tapi pemandangan yang hebat itu tak dapat ia nikmati sampai puas, karena sesaat kemudian ia telah jatuh pingsan !

"Pe- perempuan.....?!?" keluhnya terputus.

Sudah selayaknya kalau Hong-lui-kun menjadi amat terkejut begitu mengetahui siapa sebenarnya tawanan Hek eng cu yang baru saja ia selamatkan itu. Keadaan tubuhnya yang sangat lemah itu menyebabkan Hong-lui kun tak bisa mempergunakan panca inderanya dengan baik. Pemuda itu benar benar tak mengira kalau orang yang ia tolong tersebut adalah seorang gadis yang sangat cantik. Dan Hong-lui-kun yang kini pingsan semakin tidak mengira ataupun membayangkan, bahwa seseorang telah datang ke tempat itu selagi ia pingsan. Dan orang itu adalah.....

"Uhhh..... benar-benar gila ! Untunglah aku mengerahkan seluruh tenaga dalamku, kalau tidak hmm, bisa-bisa aku sudah tidak ada lagi di dunia ini ! Tak kusangka bocah itu memiliki tenaga dalam demikian kuatnya. Hmmh, siapa sebenarnya bocah itu ? Adakah ia orang Bing-kauw pula ?" tiba-tiba Hek-eng cu keluar dari permukaan air dan kemudian berjalan tersaruk-saruk ke atas tebing.

Orang itu terbelalak kaget ! Tergesa gesa ia membetulkan letak topi dan kerudungnya ketika tiba-tiba ia melihat dua sosok tubuh tergolek di hadapannya ! Dan hatinya semakin terkejut sekali ketika mengenali wajah Hong lui kun yang pingsan ! Tapi rasa kaget itu segera lenyap begitu melihat pemandangan lain yang menyentuh nafsu birahinya. Hek-eng cu benar-benar tidak menyangka bahwa gadis yang semalam telah ditangkapnya itu memiliki tubuh yang demikian indahnya !

Semakin dipandang tubuh molek itu semakin mempesonakan Hek eng cu sehingga tanpa terasa darahnya mulai terbakar. Pelan pelan kakinya melangkah mendekati. Lalu sepasang tangannya mulai menggerayangi tubuh setengah polos itu dan jari-jarinya yang gemetar berusaha melepas pakaian yang masih tertinggal. Dan sesaat kemudian terjadilah perbuatan yang sangat tercela dan terkutuk di atas tebing sungai itu.....!

Entah berapa lama hal itu berlangsung, tapi gadis cantik yang merasa kesakitan itu tiba-tiba tersadar dari pingsannya. Dan bisa dibayangkan betapa terperanjatnya dia begitu tahu ada orang yang sedang menindih dan memperkosanya ! Mungkin seribu letusan petirpun takkan bisa mengagetkannya seperti rasa kagetnya saat itu !

"Arrghhh .. !!" gadis itu meronta dan menjerit sejadi jadinya. Tangannya mencakar muka lawannya sehingga kerudung beserta topi Hek-eng-cu terlepas dari tempatnya.

Hek-eng cu cepat cepat menutupi mukanya dan meloncat pergi dengan cepat sekali ! Orang berkerudung itu sudah tidak mempedulikan lagi, bagaimana sepeninggalnya gadis yang telah ia gagahi itu jatuh pingsan kembali. Gadis itu pingsan lagi gara-gara tak kuat menanggung hantaman batin yang demikian beratnya !

Senja yang menyedihkan itu berangsur-angsur menjadi gelap dan bintang-bintang di langitpun mulai bermunculan. Suasana benar benar sunyi dan sepi. Pohon pohon yang rindang itu berdiri kaku tak bergerak. Daun-daunnyaupun tergantung diam di kelopaknya, seolah-olah tak ada angin yang berhembus di tempat itu. Suara belalang dan cengkerik yang biasa meramaikan tepian sungai itu belum juga menampakkan lagunya. Sedangkan gelombang air sungai yang biasa berkecipak menjilati tebing-tebing batu itu kini juga tampak mengalun tenang sekali. Hampir-hampir tidak beriak sama sekali.

Suasana pada saat itu benar-benar lain dari kebiasaannya. Seolah-olah alam ikut berduka cita atas musibah yang menimpa diri gadis cantik murid Put ceng-li Lo jin tersebut.

Perlahan-lahan Yap Kiong Lee membuka matanya. Pemuda itu sedikit terperanjat begitu menyadari hari telah menjadi malam. Bintang-bintang telah bertaburan memenuhi angkasa.

"Ohh..... lama benar aku tak sadarkan diri," katanya perlahan.

Untuk beberapa saat pemuda itu masih tetap saja berbaring di tempatnya. Badannya masih terasa kaku dan lemas. Terbayang dalam benaknya, peristiwa yang terjadi di gedung Si Ciang kun setahun yang lalu. Yaitu ketika ia menemani adiknya menggerebeg rumah perwira yang bersekongkol dengan kaum perusuh itu.

Ketika adiknya hampir berhasil menangkap Song bun kwi, tiba-tiba saja datang orang berkerudung meloncat ke atas tembok, dan menolong putera ketua Tai-bong-pai tersebut. Orang itu mengenakan mantel hitam yang kebal terhadap senjata dan orang itu mahir memainkan Bu eng Hwe-teng dan Pat hong-sin ciang warisan Bit bo-ong!

"Ah, sekarang sudah mulai terang bagiku, siapa sebenarnya tokoh-tokoh pemberontak yang ingin meruntuhkan kekuasaan Kaisar Han. Hanya yang belum dapat kuketahui ialah siapa tokoh misterius yang selalu berlingung di balik kedok hitam itu ! Yang terang, orang itu telah mewarisi kesaktian mending Bit-bo-ong yang maha hebat."

"Ahhh.... aduuuh !!"

Yap Kiong Lee meloncat berdiri dengan cepat. Semua otot tubuhnya menegang, sehingga tubuh atasnya yang terbuka itu semakin tampak jantan dan gagah. Matanya terbelalak menatap ke tubuh telanjang yang tergolek tak jauh dari tempatnya berdiri. Sedang wajahnya yang tampan itu menjadi pucat sekali begitu melihat cairan darah yang mengalir di atas paha putih mulus itu!

"Aduuuh... ohh..... keparat busuk!" gadis itu merintih kembali.

"Nonaaaa. . .?!" Yap Kiong Lee meloncat menghampiri gadis itu.

Tiba tiba gadis itu terbelalak ngeri menatap Yap Kiong Lee !
Lalu wajah itu berubah menjadi buas !

"Bangsat keji ! Kubunuh kau!! Keparaaaaat...." gadis itu menjerit histeris.

Jari jari yang berkuku runcing itu mencakar dengan ganas ke arah muka Yap Kiong Lee. Sepasang kakinya yang berbentuk bagus itupun tak tinggal diam ! Beberapa kali tumit yang bulat kecil berwarna merah jambu itu nyaris menghantam muka dan dada Yap Kiong Lee ! Untunglah pemuda itu tak pernah kehilangan ketangkasannya.

Dengan gerakan-gerakan yang cepat dan manis ia selalu bisa lolos dan serangan si gadis yang membabi-buta. Malah akhirnya pemuda itu dapat meringkus si gadis yang malang tersebut.

"Nona... nona.... kau sadarlal! Jangan membabi buta begitu.... !"

"Lepaskan! Iblis keji.....! Lepaskan!!" gadis itu menjerit jerit, kemudian pingsan lagi dalam pelukan Yap Kiong Lee.

Dengan sangat berhati-hati sekali Yap Kiong Lee membaringkan tubuh telanjang itu di atas pasir yang kering. Lalu dengan gemetar ia mencoba mengembalikan pakaian si gadis yang berserakan di atas rumput. Hanya pemuda itu agak mendapatkan sedikit kesukaran ketika harus memasukkan lengan baju yang sebelah kiri, sebab jari-jari tangan kiri gadis itu mencengkeram sebuah topi berkerudung dengan amat kuatnya. Meski dalam keadaan pingsan, ternyata jari jari itu tak dapat dibuka dengan paksa, seolah-olah tangan itu telah menjadi beku !

"Ahh... .!" Yap Kiong Lee tertegun. Pemuda itu menatap dengan tajam kerudung hitam yang amat dikenalnya itu. Lalu perlahan-lahan pandangannya beralih ke bawah ke arah paha putih mulus yang ternoda oleh darah itu. Dan sesaat kemudian Yap Kiong Lee telah dapat menduga, apa

sebenarnya yang terjadi di tempat itu sewaktu dia pingsan. Keparat Hek-eng-cu itu telah datang ke tempat tersebut, kemudian mempergunakan kesempatan untuk memperkosa gadis itu selagi dia tidak sadarkan diri.

"Bangsat benar orang itu....!" Yap Kiong Lee lalu duduk terpekur di samping tubuh molek itu. Dipandangnya wajah cantik tersebut dengan seksama. Meski sudah pingsan, wajah itu masih tetap juga menampakkan kesedihan dan penderitaan batinnya yang hebat! Tanpa terasa Yap Kiong Lee menghela napas panjang sekali. Hatinya benar-benar tersentuh. Dan diam diam hatinya merasa menyesal dan ikut bersalah pula. Tak seharusnya ia membawa gadis itu kemari, dan tak seharusnya pula ia membuka pakaian gadis itu sebelumnya. Sekarang dia sendirilah yang menerima getahnya ! Gadis itu menyangka bahwa dialah yang telah memperkosanya.....!

"Oh, Tuhan..... bunuh sajalah aku ! Uh....hu.... huu ... !" begitu sadar lagi gadis itu meratap dan menangis sesenggukan. Suaranya sangat memilukan, sehingga hati Yap Kiong Lee bagai dicopot rasanya. Otomatis timbul rasa bencinya terhadap Hek-eng-cu !

"Bangsat keji !" pemuda itu menggeram marah. "Kubunuh kau bila bertemu denganku.....!"

"Hah.....?!? Kau....? Keparat, kubunuh kauuu!" gadis itu bangkit dengan wajah buas, lalu sambil menjerit ia menubruk Yap Kiong Lee. Sekali lagi gadis itu menyerang membabi buta !

"Nona..... tahan ! Kau telah salah sangka.. .Aku tidak pernah berbuat buruk terhadapmu !" Yap Kiong Lee berteriak pula, mencoba memberi keterangan.

Gadis itu tampak tertegun sebentar, tapi serentak melihat lagi tubuh atas Yap Kiong Lee yang telanjang, wajahnya kembali beringas pula. Apalagi ketika sadar bahwa badannya

yang tadi telanjang bulat itu kini telah tertutup pakaian kembali, kemarahannya semakin tambah berkobar kobar!

"Setan ! Iblis ! Ohh.....kubunuh kau !"

Yap Kiong Lee terpaksa melayaninya dengan sungguh-sungguh ! Bagaimanapun juga ilmu silat gadis itu tidak boleh dianggap rendah. Pukulan dan tendangan kakinya amat kuat dan mantap, apalagi ditunjang oleh lwee-kang yang tinggi pula. Malah beberapa kali Yap Kiong Lee sempat dibuat bingung oleh jurus-jurus si gadis yang aneh dan membingungkan ! Kalau tidak waspada, salah-salah dirinya bisa terjungkal malah !

Untunglah ilmu yang dimiliki Yap Kiong Lee masih sedikit lebih matang dan lebih tinggi tingkatnya, apalagi gadis itu bersilat dengan kemarahan yang tak terkendalikan, sehingga bagaimanapun juga gerakan-gerakannya tidak terkontrol dengan baik lagi. Oleh karena itu setelah Yap Kiong Lee yakin bahwa kata-katanya tak mungkin bisa menyadarkan lawannya, ia mulai membalas serangan-serangan yang ditujukan kepadanya. Dan serangan-serangan balasannya itu benar-benar merepotkan lawannya. Akhirnya gadis itu tertotok roboh oleh jari-jari Yap Kiong Lee yang ampuh !

Bertepatan dengan saat itu di atas tebing kelihatan beberapa sosok bayangan berdiri berjejer-jejer mengawasi Yap Kiong Lee dengan mata menyala. Salah seorang di antaranya adalah wanita, yang dalam keremangan malam tidak begitu jelas raut wajahnya.

"Nah, apa kataku..... bukankah Siau Put-sia berada di sini? Telah kudengar jeritannya tadi..." wanita itu menunjuk ke bawah. Tubuhnya yang tinggi ramping itu bergoyang-goyang seperti pohon yang-liu (cemara) tertiuip angin, sehingga Yap Kiong Lee menjadi terpesona dibuatnya.

"Hong-cici.... !!" lawan Yap Kiong Lee yang disebut dengan nama Siau Put-sia itu menjerit.

Orang-orang yang berada di atas tebing itu segera berloncatan turun dan bertebaran dalam posisi mengepung. Dua orang di antaranya bergegas lari menghampiri Siau Put-sia, untuk membebaskannya dari cengkaman Yap Kiong Lee.

"Siau-sumoi...!"

"Ji-suheng! Sam-suheng...." mata Siau Put-sia merah berkaca-kaca, siap untuk meledakkan tangisnya.

Benarlah, begitu bebas, gadis itu segera menubruk dan membenamkan kepalanya di dada wanita itu tersebut. Tangisnya benar-benar meledak tak terbendung lagi! Begitu sedihnya tangis itu sehingga semuanya menjadi heran dan curiga. Tak biasanya gadis cantik yang amat lincah dan bengal itu menangis demikian memilukan!

"Put-sia, ada apa...? Kenapa kau menangis demikian sedihnya?" alis yang sangat indah itu berkerut. Jari jarinya yang halus itu juga membelai rambut Siau Put-sia, sehingga gadis malang itu semakin menjadi-jadi tangisnya.

Sementara itu bagaikan sebuah patung batu, Yap Kiong Lee berdiri tertegun di tempatnya. Matanya terbelalak memandang wanita yang luar biasa cantiknya itu. Semakin lama ia memandang, semakin yakin pula hatinya, bahwa wanita itu pernah dilihat dan dikenalnya!

Sebaliknya, wanita tersebut tidak menyadari kalau dirinya sedang diperhatikan oleh Yap Kiong Lee. Ia sedang sibuk memusatkan perhatiannya kepada gadis yang menangis di dadanya. Wanita itu menduga, tentu ada terjadi sesuatu yang hebat yang menimpa diri gadis ini sehingga menangis demikian sengsaranya.

"Put-sia... kau kenapa? Ayoh, katakan saja! Apakah laki-laki itu telah menggodamu...?" tanyanya dengan suara gemetar, seolah-olah wanita itu sudah dapat menebak apa yang telah terjadi. "Put-sia...?"

Tapi yang ditanya tidak menjawab, tangisnya justru semakin bertambah hebat.

"Kurang ajar.....! Kauapakan sumoiku?" tiba-tiba salah seorang suhengnya yang tadi memunahkan totokan Yap Kiong Lee, melompat ke depan dengan garangnya. Tangannya terayun deras ke arah kepala pemuda itu. Suaranya tajam mengaung, sehingga diam-diam Yap Kiong Lee tercekot di dalam hatinya, ia benar-benar berhadapan dengan lawan berat sekarang !

"Tunggu.....!!!" pemuda itu mengelak dengan tidak kalah gesitnya. "Jangan sembarangan menuduh orang! Aku benar-benar tidak tahu apa yang terjadi. Malah akulah yang menolong gadis itu .."

"Bohong.... !" orang yang menyerangnya berteriak pula. "Lihat keadaan dirimu itu? Kenapa kaubuka pakaianmu kalau kau tak bermaksud kurang ajar terhadap sumoiku? Huh! Jangan harap kau bisa menyelamatkan diri dari hukuman kami!"

"Plaaaak !"

Kedua tangan mereka yang penuh tenaga itu saling bertemu satu sama lain. Yap Kiong Lee tergetar mundur dua langkah, sementara lawannya tampak terhuyung huyung beberapa langkah ke belakang dan hampir jatuh.

"Sam-te (adik ketiga)" seorang lagi yang tadi juga menolong Siau Put-sia, datang memeluk orang itu.

Tapi orang itu segera melepaskan pelukan kakak seperguruannya.

"Aku belum apa-apa, ji-suheng! Aku terlalu memandang remeh kekuatannya, sehingga aku cuma mengerahkan separuh bagian dari tenaga dalamku. Kauminggirilah. Biarlah adikmu saja yang menghajar dia, agar dia tidak berani main-main lagi dengan Bing-kauw.....!"

"Tapi kau berhati-hatilah.....! Kulihat orang itu memang berkepandaian tinggi."

"Jangan khawatir, Ji-suheng, percayalah kepadaku !" adiknya berkata mantap. "Bagaimanapun perkasanya dia, tak mungkin mengalahkan kebijaksanaan! Ibarat besi, meski kuat dan keras, akan tetap mencair melawan api....."

"Bagus. Samte! Tapi kebijaksanaan itu tidak cuma milik satu orang saja di dunia ini. Kalau dia membawa air, apipun tak ada gunanya lagi ..."

"Ah, Jisuheng! Bukankah banyak tanah di tempat ini?"

"Ya ! Tapi kau lupa bahwa dia... adalah besi!"

"Ohh....?!" adik seperguruannya terdiam. "Lalu bagaimana.....?"

Kakak seperguruannya tersenyum. "Ikuti sajalah aliran sungai.....!"

"Baik !" su-tenya mengangguk.

Kemudian dengan langkah perlahan orang itu maju ke depan Hong lui kun lagi. Wajahnya sudah tidak merah padam seperti tadi. Kini orang itu bersikap lebih sabar dan tenang. tidak Kasar dan berangasan seperti sikapnya semula. Orang itu benar-benar menuruti dan mendengarkan nasihat suhengnya.

Kini justru ganti Yap Kiong Lee yang menjadi bingung dan serba salah! Selain merasa serba salah karena tidak dapat membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah, pemuda itu juga bingung mendengar percakapan kedua orang yang aneh-aneh dan seperti berbau filsafat itu. Dia memang sering mendengar dan membaca filsafat filsafat kuno, biarpun tidak pernah mempelajarinya secara bersungguh-sungguh. Apalagi sampai mendalaminya. Meskipun demikian, paling tidak ia bisa berfilsafat serba sedikit. Tapi mendengar percakapan mereka tadi sungguh-sungguh merasa pening! Cara mereka

mengungkapkan kata-kata filsafat yang seenaknya sendiri itu benar-benar memusingkan orang !

Yap Kiong Lee memang sudah pernah mendengar serba sedikit tentang Aliran Bing-kauw. Baik tentang ajaran ajarannya maupun tentang ciri dan keanehan para penganutnya. Pemuda itu juga tahu bahwa di dalam Aliran Bing kauw banyak berkumpul tokoh-tokoh sakti yang jarang ada tandingannya di dunia kang-ouw. Oleh karena itu dia mulai berpikir, apa yang sebaiknya ia lakukan dalam peristiwa seperti ini.

Sementara mereka saling bersitegang, wanita ayu itu membawa Siau Putsia ke tempat yang agak lapang dan bersih. Tangis dara itupun sudah mulai reda, sehingga di antara isaknya sudah dapat diajak berbicara.

"Siau Put-sia. .. ? Apakah sebenarnya yang terjadi padamu ? Apakah pemuda yang bertelanjang dada itu benar-benar telah mengganggu engkau ? Ayolah, anak manis..... kaujawablah pertanyaan cicimu ini! Benarkah dugaan cicimu itu ? Benar... ?" wanita ayu itu mendesak dengan suara yang halus dan lembut.

Gadis itu mulai tersedu-sedu kembali. Sukar benar rasanya menjawab pertanyaan yang sangat menyedihkan hatinya itu. Oleh karena itu ia hanya mengangguk-angguk saja ketika cicinya terus mendesak juga.

"Hah !? Jadi kau benar-benar di. . di....? Oh, manusia keji !"

"Ciciii.... Uh-huuuu..... uh-huuuuuu....." gadis itu kembali menangis keras keras.

Wajah cantik dari wanita ayu itu berubah menjadi pucat seperti kertas. Matanya yang bulat cemerlang itu terbelalak ke depan, memandang ke arah pertempuran antara kawannya dengan laki-laki keparat yang telah memperkosa adiknya itu. Lalu perlahan-lahan wajah itu berubah kemerah-merahan,

sementara mulutnya yang berbentuk indah itu tampak merapat sehingga giginya terdengar saling beradu dan menimbulkan suara gemeretak.

"Iblis keji ! Hmm ... BUNUH DIA!!" tiba-tiba bibir yang tipis itu berteriak dengan suara bergetar, tangannya menunjuk ke arah Yap Kiong Lee !

Bagaikan mendapatkan aba-aba, orang-orang Bing-kauw yang berada di tempat itu segera maju menyerang Yap Kiong Lee ! Dengan kemarahan yang meluap-luap mereka mengeroyok untuk segera dapat membunuh pemuda kurang ajar itu.

Tentu saja Yap Kong Lee menjadi repot bukan main. Baru melawan dua orang kakak beradik seperguruan itu tadi saja belum tentu menang, kini harus pula melawan yang lain-lainnya. Oleh karena itu hanya dalam tempo yang singkat ia telah terdesak dengan hebat ! Ilmu silat Aliran Bing kauw yang sangat aneh aneh itu, benar-benar membingungkannya. Untunglah ilmu yang ia pelajari sudah demikian mantap, serta pengalamannya pun sudah matang, sehingga bagaimana pun juga sulitnya ia masih bisa mempertahankan diri.

Sementara itu Siau Put-sia belum reda juga tangisnya. Dengan sedih gadis itu masih terisak-isak di dalam dekapan wanita ayu tersebut. Malahan dari sepasang mata cicinya itu kini tampak mengalir pula air matanya yang bening.

"Sudahlah, Put-sia... .! Berhentilah menangis! Aku tahu betapa sedihnya hatimu..... cici juga pernah...." wanita itu menghentikan kata-katanya dan menghela napas berat sekali.

Siau Put-sia cepat-cepat melepaskan pelukannya. Dengan wajah sendu serta muka berurai air mata ia menatap cicinya yang cantik bagai bidadari itu. "Cici, kau..... kau tidak marah kepadaku ? Kau..... kau dapat memahami kesengsaraanku? Kau,,, kau.... oh, tapi bagaimana dengan suhu nanti?" gadis itu mulai mau menangis lagi.

Wanita ayu itu cepat meraih Siau Put sia serta memeluknya lagi.

"Jangan takut ! Apakah kaukira suhumu itu seorang yang bengis dan kejam ?" wanita itu membujuk. "Dengarlah.....! Dahulu akupun mengalami juga perlakuan seperti yang kaualami ini. Padahal saat itu aku juga masih remaja puteri seperti engkau sekarang ini. Coba bayangkan, betapa sedihnya hatiku pada saat itu ! Begitu sedihnya sehingga cicimu memutuskan untuk bunuh diri saja. Untunglah suhumu datang menolong. Dengan penuh kelembutan dan kasih sayang beliau membimbing tanganku agar dapat tegak kembali dan menikmati lembutnya sinar matahari setiap pagi..."

"Cici..... kau..... kau?" Siau Put-sia terbelalak mengawasi cicinya. "Jadi kau..... dahulu itu.., juga diperkosa orang?"

"Benar! Memang demikian. Tapi kaulihat sekarang cicimu masih bisa berbahagia dan menjadi orang tua yang baik, bukan... ?"

"Ah, cici....! Kau ini berbicara seperti seorang nenek-nenek saja. Bukankah usia cici terpaut tidak banyak denganku? Bukankah suhu membawamu pulang baru dua tahun yang lalu.....? Cici ini bisa saja....." gadis itu mulai kelihatan cerah mukanya.

"Ya.... tapi aku akan menjadi isteri suhumu sekarang! Dipandang dari jalur tingkatannya, aku sekarang akan menjadi orang tua.... orang tua yang amat berbahagia....." wanita itu tersenyum sambil mengusap air mata yang tadi membasahi pipinya.

"Benarkah cici merasa berbahagia di samping suhu? Ah, cici tentu berbohong kepadaku." Siau Put-sia menengadahkan mukanya. "Aku sering melihat cici duduk melamun,,,"

Wanita ayu itu tersentak kaget. Sekejap wajah yang molek itu tampak murung, tapi sesaat kemudian kelihatan berseri-seri pula kembali.

"Ah, kau ini aneh-aneh saja. Tentu saja aku sering melamun, karena aku pun sering teringat keluargaku. Aku..... eh, Put-sia, apa yang kaubawa itu ?" wanita itu terkejut ketika melihat topi berkerudung hitam yang masih dalam cengkeraman Siau Put-sia.

"Ohh... ini.... Ini.... ini topi orang itu! Saya cengkeram dan lepas dari kepalanya ketika ia,,,,, memper.... memperkosa aku." gadis itu kembali gemetar mau menangis. Topi yang aneh itu buru-buru ia lepaskan, seolah-olah terpegang oleh gadis itu sebuah barang yang sangat menjijikkan.

Tapi lain halnya dengan wanita ayu tersebut.

Topi yang aneh itu cepat dipungutnya, kemudian dengan teliti dipandangnya benda tersebut dari segala arah. Wajahnya berubah menjadi merah padam secara mendadak !

"Put-sia ! Benarkah lelaki itu tadi mengenakan topi dan kerudung ini ?" serunya dengan tegang. Wajah yang biasanya lembut dan tenang itu tampak menjadi ganas dan kejam, sehingga Put-sia menjadi ketakutan. Belum pernah gadis itu melihat cicinya berwajah demikian!

"Be..... benar !"

"Bangsat keji ! Akhirnya kujumpai juga engkau"

Jarak antara tempat mereka dan arena pertempuran mungkin lebih dari pada lima tombak, tapi meskipun begitu hanya dengan sekali lompat saja wanita ayu itu sudah dapat mencapainya ! Benar-benar membuat semua orang yang melihatnya menjadi kagum bukan main!

Dan begitu sampai, wanita itu langsung menghantamkan ujung sepatunya ke arah tengkuk Yap Kiong Lee ! Suaranya

terdengar mencicit tajam, suatu tanda bahwa lwee-kang wanita ayu tersebut benar-benar sangat tinggi.

Padahal keadaan Yap Kiong Lee saat itu sudah amat parah. Beberapa kali pemuda itu terpaksa jatuh berguling-guling karena harus menahan serangan lawannya yang bertubi-tubi, terutama serangan dua orang laki-laki yang menolong Siau Put sia tadi ! Ilmu silat kedua orang itu benar-benar sangat tinggi, mungkin tidak kalah dengan ilmu silat adiknya Yap Tai ciangkun.

Maka ketika ujung sepatu tersebut datang menghunjam ke arah tengkuknya, Yap Kiong Lee sudah tak bisa berkutik lagi. Seluruh anggota badannya sudah ia pergunakan untuk melayani para pengeroyoknya. Yang dapat ia usahakan, hanyalah menggeser posisi tubuh saja, sehingga ujung tumit itu tidak jadi menghantam tengkuk tapi mengenai bahu kanannya !

"Dhieek !!"

Tubuh yang sangat perkasa itu terlempar jauh dan berguling-guling. Tapi sedetik kemudian tubuh tersebut sudah berdiri tegak kembali. Ternyata tendangan yang amat keras itu tidak sampai membuatnya luka. Dengan menggeram kuat pemuda itu telah bersiap-siap pula kembali.

"Kau.....?" sapanya, begitu tahu siapa yang datang.

"Benar! Kau masih ingat aku...? Gadis yang pernah kaubuat sengsara ini?"

Yap Kiong Lee mengusap usap matanya dengan punggung tangan, seakan-akan tak percaya lagi pada penglihatannya. Seorang gadis yang pernah ia buat sengsara ? Rasanya ia memang pernah mengenal gadis yang amat cantik ini, tapi..... membuatnya sengsara ? Ah, selama hidupnya seperti belum pernah menyengsarakan seorang gadis. Apalagi gadis yang luar biasa cantiknya seperti ini!

Tapi..... tunggu ! Benar! ingat dia sekarang ! Tujuh atau delapan tahun yang lalu ketika ia bersama ayahnya pergi ke sarang Iblis Ban kwi-to untuk membebaskan adiknya Yap Kim yang saat itu ditawan oleh Ceng-ya-kang, ia berjumpa dengan beberapa orang muda-mudi berkepandaian silat tinggi, sahabat dari Kaisar Han sekarang. Dan salah seorang di antaranya adalah wanita yang kini berada di hadapannya itu ! Malah kalau ia tak salah, wanita ayu ini adalah sahabat karib Ho Pek Lian, murid dari Kaisar Han itu !

Tapi hanya itu yang dia ingat. Setelah peristiwa tersebut, rasanya ia tak pernah berjumpa lagi dengan gadis itu. Oleh karena itu ia benar-benar bingung dan penasaran mendengar tuduhan yang tak masuk akal tersebut. Menyengsarakannya ? Gila, sungguh gila, pemuda itu menggeram di dalam hatinya.

"Nah, kau sudah mengingatnya...?" tiba-tiba wanita itu mengagetkan Yap Kiong Lee dari lamunannya.

"Tunggu, nona.....!"

"Nyonya!" wanita itu menghardik. "Aku sekarang adalah isteri Ketua Bing kauw !"

"Ohh..... maaf!" Yap Kiong Lee mengangguk. "Tapi..... tapi aku.. aku benar benar tak mengerti apa yang nyonya tuduhkan itu. Menyengsarakan.....? Menyengsarakan yang bagaimana ?"

"Kurang ajar ! Pengecut ! Lupakah kau pada peristiwa yang telah kaulakukan dua tahun yang lalu? Ketika kau membohongi aku dengan mengatakan bahwa temanku telah terluka parah ? Tapi ternyata aku hanya kauperalat untuk memeras kawanku itu. Sehingga peti pusaknya dapat kaurampas. Meskipun begitu engkau tetap belum puas. Engkau masih juga membunuh dia dan,... dan.... dan menyengsarakan kehidupanku! Kau benar-benar manusia berhati iblis !"

"Nona... eh, nyonya. . apa apa yang kaukatakan itu? Aku benar-benar tak mengerti!" Yap Kiong Lee menoleh kesana kemari dengan perasaan bingung.

"Huh, pengecut besar! Kau tidak usah mungkir! Lihatlah ini!" wanita itu membentak sambil membanting topi berkerudung hitam yang tadi dibawa oleh Siau Put sia. "Nah, milik siapakah benda itu? Jawab !"

"Ohh!?" Yap Kiong Lee terbelalak.

Hmm, benar-benar celaka pemuda itu menggerutu dalam hati ! Ternyata wanita itu juga pernah menjadi korban orang berkerudung itu. Celaknya dia yang tak mengetahui apa-apa malah dituduh sebagai pelakunya. Tapi untuk menjelaskan kepada mereka sekarang, apa sebenarnya yang telah terjadi, tentu takkan mereka percaya begitu saja. Wanita itu sudah sangat yakin bahwa dialah yang telah menyamar sebagai orang berkerudung itu. Oleh karena itu jalan satu-satunya hanyalah melarikan diri dulu untuk sementara dari hadapan mereka. Dan selanjutnya ia harus bisa membuktikan bahwa bukan dirinyalah yang berbuat itu. Atau paling tidak dia harus bisa mempertemukan orang-orang ini dengan orang berkerudung yang sesungguhnya.

Begitulah ! Setelah memperoleh keputusan demikian, Yap Kiong Lee segera bersiap siap untuk lolos dari tempat itu. Selurub tenaga dalamnya ia kerahkan sepenuh penuhnya, sementara kaki dan tangannya telah siaga untuk memainkan ilmu Silat Angin Puyuh kebanggaannya!

Melihat gelagat tersebut si wanita ayu segera memberi aba aba kepada kawan-kawannya.

"Bunuh orang ini ! Jangan biarkan dia lolos!" Tanpa diulang lagi, orang-orang itu segera menyerang Yap Kiong Lee ! Tapi pemuda sakti yang telah bersiap siaga ini segera menyambut pula dengan hangat. Sepasang tangannya tampak meluncur

ke depan dalam pukulan Thian-lui gong-ciang yang maha dahsyat !

"Buuuumm! Buuuuumm....!" Bagaikan kilatan petir yang meledak, pukulan jarak jauh itu menyambar para pengeroyoknya. Tapi ternyata orang-orang Bing kauw tersebut juga tidak kalah cerdiknya. Mereka sadar bahwa kekuatan perorangan mereka masih jauh di bawah Yap Kiong Lee. Maka dari itu mereka enggan untuk beradu tangan seorang lawan seorang. Dengan cerdik mereka menyongsong setiap pukulan lawan secara bersama-sama ! Akibatnya, pukulan Yap- Kiong Lee yang amat dahsyat itu menjadi pudar dan sedikitpun tak mempunyai pengaruh apa apa terhadap lawannya.

"Gila! Orang-orang ini kelihatannya sudah biasa terlatih untuk bertempur secara bersama-sama. Mereka dengan cepat bisa saling menyesuaikan diri dan saling melindungi !" pemuda ahli waris Sin kun Bu-tek itu menggerutu tak habis-habisnya.

Begitu juga keadaannya ketika pemuda itu memainkan ilmu Silat Angin Puyuhnya. Dua orang kakak beradik seperguruan yang sejak semula sudah bertempur dengan dia itu segera merubah pula cara bersilat mereka. Bagaikan orang tidak waras kedua orang itu mulutnya berceloteh tidak keruan sementara tingkahnya dalam bersilatpun bukan main anehnya !

Dalam tiupan angin yang mabadai akibat kedahsyatan Ilmu Silat Angin Puyuh Yap Kiong Lee, kedua orang itu tampak terhuyung-huyung dan berjingkrak jingkrak bagaikan orang gila !

"Ada kuda sedang bunting, haha hihi.. ! Tapi... meski bunting, tak ada anaknya!" yang muda tertawa terkekeh kekeh. Sambil tertawa ia menirukan jalannya seekor kuda yang sedang bunting. Cuma ketika lewat di samping Yap Kiong Lee, sepasang kakinya benar-benar menyepak ke arah kepala pemuda itu dengan ganas. Untunglah pemuda itu

cukup waspada. Hampir saja kepalanya benar-benar terlepas kena sepakan kuda yang menggelikan tersebut.

Ketika Yap Kiong Lee segera membalas sepakan kuda itu dengan jurus Kan-seng-kai-pei (Memandang Bintang Menghaturkan Cawan), orang itu buru-buru meloncat mundur sambil berteriak-teriak ketakutan.

"Tolong - tolong ! Dia mau membebejeti celana dalamku! Hoa..... hoaaa.....!"

Orang itu mundur sambil memegang tali celananya, sementara kedua lututnya diangkatnya bergantian. Hanya anehnya, setiap lutut itu diangkat, tentulah persis dan bertepatan dengan datangnya pukulan Yap Kiong Lee. Sehingga seperti tidak disengaja, gerakan lutut itu selalu memunahkan serangan lawan !

"Hihihi haaaha, ... kuda bunting! Hohoho.....! Lihat!" tiba tiba kakak seperguruan orang itu berjingkat-jingkat pula mendekati. "Kuda jantan yang membuntingimu telah datang, he-hehehe...!"

Sambil berjingkat hidungnya mendengus-dengus, pantatnya megal-megol. Dari arah samping gayanya itu persis seekor kuda jantan yang sedang mabuk birahi. Anehnya, setiap pantat itu tertuju kearahnya, Yap Kiong Lee merasakan hembusan angin tajam yang amat kuat melanda dirinya ! Begitu kuatnya sehingga dapat menahan angin pukulan Thian-lui gong ciang!

"Gila! Benar-benar dunia sudah gila! Ilmu silat apa pula ini.....?" Yap Kiong Lee kebingungan.

Pemuda itu tidak tahu bahwa kedua orang lawannya ini adalah murid langsung dari ketua Bing-kauw sendiri, Put-cengli Lo-jin ! Oleh karena itu tidaklah heran kalau mereka sangat lihai dan mewarisi ilmu-ilmu aneh dari alirannya.

Put-ceng-li Lo-jin mempunyai empat orang murid, dan semuanya telah mewarisi seluruh ilmunya yang aneh-aneh! Muridnya yang pertama adalah Put sim-sian (Dewa Tak Berperasaan), seorang jago silat yang tak pernah keluar dari pintu perguruan, oleh karena itu sering mewakili tugas-tugas gurunya bila sedang berhalangan. Murid kedua dan ketiga adalah orang-orang yang kini sedang bertempur melawan Yap Kiong Lee. Mereka adalah Put-swi-hui (Hantu Tak Berdosa) dan Put ming-mo (Setan Tak Bernyawa). Sedang murid yang terakhir adalah Put-sia Nio-cu atau gadis yang dipanggil dengan sebutan Siau Put-sia itu tadi. Selain mereka, Aliran Bing-kauw masih mempunyai seorang "sesepuh" yang hampir tak pernah keluar dari gua pertapaannya. Dia adalah Put chien-kang Cin-jin (Pendeta Yang Tidak Waras), kakak seperguruan Put ceng-li Lo-jin sendiri. Dan Pendeta Yang Tidak Waras ini juga mempunyai seorang murid yang tidak kalah gilanya dengan dia sendiri, namanya Put-pai siu Hong jin (Si Gila Yang Tak Punya Malu) !

"Hehe.... seekor kuda ingin membuntingi singa ! Hoho,... bisa tidak, yaa...?" Put-swi-kui yang megal-megol itu tertawa pringas-pringis (Hong-lui-kun yang perkasa itu mereka ibaratkan seekor singa).

Tiba-tiba tubuh yang megal megol itu melesat ke atas dan menubruk ke arah punggung Yap Kiong Lee. Gerakan itu dilakukan seperti hanya sambarangan saja dan kelihatannya cuma main-main belaka ! Tapi bukan main terperanjatnya Yap Kiong Lee ketika mendadak sepasang kaki dan tangan orang itu mencakar ke arah pelipisnya dan menendang ke arah pinggangnya ! Gerakannya cepat bukan kepalang dan kekuatannyapun benar-benar susah diukur. Tahu-tahu serangan orang itu telah menempel pada kulitnya !

Repotnya lagi, bersamaan dengan datangnya serangan Put-swi-kui tersebut, Si Kuda Bunting Put-ming-mo juga

melancarkan cengkeraman maut ke arah ulu hati Yap Kiong Lee. Sambil menyerang tak lupa mulutnya berceloteh.

"Hihi - ha ha..... mengapa kawin saja tak bisa ? Apa salahnya kuda mengawini singa? Toh sama-sama binatangnya? Hihi...! Ayolah kubantu ! Hahahhah.. Si Kuda Bunting membantu jantannya untuk kawin lagi ! Haha-hoho .. rusak! Rusak ! Dunia benar-benar sudah rusak !"

Dapat dibayangkan, betapa gawatnya keadaan Yap Kiong Lee saat itu. Serangan Put swi-kui sudah menempel pada kulitnya ! Padahal tanpa diduga-duga Put-ming-mo juga menyerang ulu hatinya ! Dan yang terang pemuda itu sudah tidak punya kesempatan lagi untuk mengelak. Oleh karena itu satu-satunya jalan cuma bertahan dan berusaha melindungi diri dengan mengerahkan seluruh tenaga dalamnya ! Selain itu, guna menghindari akibat yang lebih parah, Yap Kiong Lee menggeliatkan tubuhnya sedikit agar serangan lawan tidak langsung mengenai pelipis dan ulu hatinya.

"Hhhilee !!"

"Heek !"

Yap Kiong Lee terjerembab dan berguling-guling di atas tanah. Sekejap ia meringis kesakitan, kepalanya terasa pening dan dadanya terasa ngilu ! Celakanya, belum juga dia sempat berdiri, lawan-lawannya yang lain telah datang pula menggempurnya.

"Bangsat ! Orang-orang tidak waras ini benar-benar telah memaksa aku untuk mempergunakan pedang...."

Dan sesaat kemudian, sebat dan cepat bagaikan kilat, Yap Kiong Lee menghunus sepasang pedang pendeknya, lalu menyongsong gempuran orang-orang tersebut keras lawan keras!

"Breees ! Crooooot !"

"Hwuaah! Aduuuuh!"

"Ohhh..... kantung nasiku!"

"Lhuh? Ke mana lenganku.....?"

Sekali lagi Yap Kiong Lee terlempar berguling-guling ke tepi sungai ! Tapi di lain pihak para pengeroyoknyapun tampak jatuh bergelimpangan tergores pedang pendeknya. Sepasang pedang pendek yang tersembunyi di balik lengan baju itu sungguh tak diduga oleh lawan-lawannya. Untunglah pemuda itu tak bermaksud membunuh mereka.

Dan dalam kesempatan selagi mereka terpukau oleh kejadian tersebut, Yap Kiong Lee cepat-cepat menghambur ke dalam sungai. Byuuur ! Selamatlah dia.....

"Kejar dia... !" wanita ayu itu menjerit.

Tapi dengan sangat tangkas Yap Kiong Lee segera menyelam dan berenang ke seberang. Kemahirannya bermain dalam air sejak kecil sungguh amat menguntungkannya. (Sejak kecil hingga dewasa, Yap Kiong Lee dan adiknya tinggal di tengah-tengah telaga bersama ayahnya. Malah bekas gedung perkumpulan Thian-kiam pang yang dipimpin oleh Yap Cu Kiat, ayahnya, juga didirikan di tengah-tengah telaga tersebut.)

Beberapa saat kemudian pemuda itu telah mendarat di seberang. Sambil melambai-lambaikan tangannya ia berteriak ke arah lawan-lawannya yang berdiri mendongkol di tepinya yang lain.

"Kalau ingin mengejar aku, pergilah ke Pantai Karang dua hari lagi! Kutunggu kalian di sana, tepat di waktu tengah malam.....!"

Ada beberapa orang Bing kauw yang mencoba untuk berenang pula ke seberang, tapi baru beberapa langkah sudah kembali lagi. Sungai yang dalam dan lebar itu terlalu deras arusnya.

"Kurang ajar!" wanita ayu itu menghentak-hentakkan kakinya ke tanah, hatinya mendongkol sekali. Untunglah kedua orang murid suaminya, Put swi-kui dan Put-ming-mo segera membujuknya.

"Sudahlah, subo..... Biarlah dia lolos kali ini. Lain kali kita takkan lengah lagi. Kalau kata-katanya benar, dua hari lagi kita dapat menangkapnya di Pantai Karang. Cuma kita harus waspada dan hati hati menghadapinya. Kalau dia sampai berani menantang kita seperti itu, tentu dia sangat yakin bahwa dia akan menang. Mungkin dia akan mempersiapkan teman-temannya untuk menghadapi kita." Put-swi-kui, yang ketika bertempur dengan Yap Kiong Lee tadi bersikap seperti orang gila, kini ternyata dapat mengeluarkan ucapan yang baik dan urut.

"Benar! Toh Siau-w-sumoi juga sudah dapat kita selamatkan ..." Put-ming mo menambahkan. Orang ini benar-benar tidak menyangka bahwa persoalannya tidak hanya sesederhana itu !

Wanita itu tampak kesal bukan main.

"Cici....." tiba-tiba Put-sia Nio cu menyentuh lengannya.

"Oh, Put-sia....."

Wanita ayu itu memeluk Put-sia Nio-cu, demikian pula sebaliknya. Keduanya, saling berpelukan untuk beberapa saat lamanya, seakan-akan mereka ingin saling menghibur keduakaan hati masing-masing.

Tapi sikap mereka tersebut membuat yang lain menjadi bingung dan tak habis mengerti. Semuanya mengerutkan dahi dengan mulut meringis. Mereka sungguh tak habis pikir, apa sih yang ditangisi oleh perempuan-perempuan itu?

Huh, dasar wanita...., gerutu mereka di dalam hati ! Cuma persoalan begitu saja dipikir sampai mendalam. Pakai menangis pula lagi. Kenapa sih? Toh ... Siau Put-sia telah selamat? Apalagi yang mesti dipikirkan?

Kalau toh misalkan perbuatan orang itu mereka anggap suatu penghinaan, mengapa mesti susah-susah juga ? Cari saja pemuda kurang ajar itu dan..... bunuh ! Habis perkara!

"Ci-ci....? Apakah dia.....?" Put-sia Nio-cu melepaskan pelukan kakaknya. Wajahnya yang cantik tapi sendu itu menatap dengan penuh pertanyaan.

Lama juga wanita itu tak menjawab. Tapi ketika wajah sendu yang berada di hadapannya itu terus mendesak, ia mengangguk pula akhirnya. Air mata yang semula hanya menggenangi pelupuk mata, menetes turun di atas pipinya yang licin.

"Benar, Put-sia.....! Laki-laki berkerudung itu pulalah yang menodaiku....." ucapnya lirih.

Put-swi-kui dan adik seperguruannya Put ming-mo mengajak kawan-kawannya untuk mengurus yang terluka. Yang hanya terluka kecil mereka obati dengan obat bubuk atau mereka olesi dengan cairan obat, sedang yang terluka agak parah mereka balut dan digotong oleh teman-temannya yang lain. Kemudian mereka naik kembali ke atas tebing dan selanjutnya pergi meninggalkan tempat itu.

"Put-swi-kui dan Put-ming-mo ikut aku ke Pantai Karang ! Yang lain boleh pulang membawa yang luka dan melapor kepada Put-ceng-li Lo jin.....!" Wanita ayu itu memberi aba-aba.

Tempat itu kembali sepi. Malam semakin terasa dingin. Anginpun seakan-akan juga bertiup lebih kencang, sehingga kabutpun seolah-olah juga dipaksa untuk turun lebih cepat pula.

Yap Kiong Lee yang basah kuyup dan tak berbaju itu juga merasa dingin. Sambil terbungkuk-bungkuk memeluk dada ia melangkah mengikuti derasny aliran sungai itu. Ketika terlihat olehnya secercah sinar api di kejauhan, ia menjadi gembira

bukan main. Dengan berlari-lari kecil, kakinya melangkah mendekati.

Api itu kelihatannya amat dekat, tapi sudah sekian lamanya ia berlari ternyata belum juga sampai. Baru setelah naik turun jurang dan bukit kecil, sumber api itu kelihatan dengan nyata. Dan kenyataan itu benar-benar sangat menggembirakan hatinya.

Sebuah dusun kecil tampak ramai dan terang benderang dengan obor-obor yang menyala di segala tempat. Suara tambur dan gembeng terdengar menggema memeriahkan suasana malam yang dingin. Terdengar suara sorak-sorai gembira di antara riuhnya suara tambur dan gembeng yang ditabuh.

"Ah, ada keramaian di sana....." Yap Kiong Lee tersenyum gembira, langkahnya menjadi lebih cepat.

Tapi langkahnya berhenti dengan mendadak. Lapat-lapat ia mendengar suara orang bertempur tidak jauh dari tempat itu. Malah di antara dencingnya suara senjata ia mendengar suara tertawa yang dikenalnya.

"Oh, suara Ceng-ya kang..... "

Berindap-indap Yap Kiong Lee mendekati tempat itu, sebuah padang rumput, terletak di antara sungai dan dusun tersebut. Dari jauh ia telah melihat beberapa orang bertempur dengan seru. Dalam keremangan malam bayangan mereka tampak berkelebatan seperti ayam berlagu. Seseekali teriakan mereka menguak memecahkan kesepian malam.

Tapi belum juga Yap Kiong Lee dapat datang terlebih dekat, terdengar suara mengaduh beberapa orang yang kesakitan, kemudian..... sepi ! Dan begitu Yap Kiong Lee tiba di tempat itu, yang ia dapatkan hanyalah mayat-mayat bergelimpangan sementara di kejauhan didengarnya suara derap kaki kuda yang berlari pergi.

"Uh ! Uh !"

"Hei ! Ada yang masih hidup....." Yap Kiong Lee berdesah.

Pemuda itu melompat datang. Bau amis yang amat keras merangsang hidungnya, membuat pemuda itu semakin berhati-hati dalam setiap langkahnya. Apalagi ketika dilihatnya mayat-mayat itu berwarna kehijau-hijauan.

"Uh ! Uh !"

Yap Kiong Lee berjongkok. Dalam keremangan malam ia melihat orang tersebut merintih sambil mendekap dadanya. Dari sela-sela jari tangannya tampak mengalir darah. Tidak seperti mayat-mayat yang lain, kulit orang itu tidak berwarna kehijau-hijauan.

"Coba kulihat lukamu....." Yap Kiong Lee membungkuk.

"Sia....siapakah tu.....tuan.....? Oh, to.... longlah aku ! Bawalah aku ke rumah ! Biarlah Kam Lo-jin yang mengobati lukaku....."

Yap Kiong Lee menotok beberapa jalan darah di sekeliling luka itu, sehingga darah yang mengalir menjadi berhenti. Kemudian sambil mengangkat tubuh itu Yap Kiong Lee bertanya, "Dimana rumahmu ?"

"Di pinggir dusun itu.....Rumah bes.... besar bercat kuning...."

Yap Kiong Lee berlari menyeberangi padang berumput tebal itu. Beberapa kali ia berpapasan dengan kelompok kuda yang sedang memakan rumput. Kelihatannya tempat itu merupakan sebuah peternakan kuda.

Yap Kiong Lee melihat sebuah rumah besar bercat kuning di pinggir dusun. Rumah itu dikelilingi kandang-kandang kuda yang amat banyak. Rumah itu sebenarnya merupakan rumah yang amat besar dan bagus, sayang di bagian samping dan

belakang tampak retak-retak, mungkin diakibatkan oleh gempa bumi yang terjadi beberapa waktu berselang.

Empat orang lelaki yang berjaga-jaga di depan rumah menyuruh Kiong Lee berhenti.

"Siapa....?" salah seorang di antaranya bertanya. "Lo Sam ... aku! Aku.... aku terluka!" orang yang berada di atas pundak Kiong Lee menjawab.

"Hei.....? Twa-ko? Kenapa engkau?" tiba-tiba keempat orang itu kaget. Berebutan mereka menolong orang yang terluka itu, sehingga hampir melupakan Yap Kiong Lee.

"Eh, sahabat... . marilah masuk!" salah seorang yang mendadak teringat kepada pemuda itu segera mempersilakannya masuk.

Rumah itu menjadi gempar seketika. Beberapa orang segera berlari ke belakang, memberi tahu pemilik rumah. Yap Kiong Lee duduk diam di tempatnya. Matanya mengawasi hiasan hiasan dari kertas yang dipasang di pendapa rumah tersebut. Beberapa orang perempuan tampak sibuk di beranda tengah. Kelihatannya mereka sedang merayakan sesuatu di rumah besar ini.

Seorang pelayan datang memberi seperangkat pakaian kepada Yap Kiong Lee, dan tentu saja diterima dengan senang hati oleh pemuda tersebut. Bergegas ia mengganti pakaiannya yang basah dan bersamaan dengan itu dari dalam rumah keluar pemilik rumah yang mengenakan pakaian yang gemerlapan. Di sampingnya mengikuti seorang tua yang membuat Kiong Lee mengejap-ngejapkan matanya karena tak percaya apa yang dilihatnya. "Kam Lo-cianpwe,....!" desahnya perlahan.

"Eh? Yap Siau-w-hiap (Pendekar Muda Yap)..." orang tua itu tak kalah kagetnya.

Orang tua yang tak lain adalah Kam Siong Ki, murid bungsu mendiang Bu eng Sin-yok ong itu segera datang mendekati Yap Kiong Lee. Sambil menggandeng lengan, kakek sakti itu berbisik di telinga Yap Kiong Lee, "Eh, Yap Siau-w-hiap! Jangan panggil aku Kam Lo-cianpwe ! Aku cuma dikenal sebagai orang tua yang bisa mengobati orang di daerah ini. Dan aku tak ingin orang-orang di sini mengetahui siapa sebenarnya aku ini. Biarlah mereka tetap menyangka demikian...."

Sekali lagi kakek sakti yang tak ingin dikenal orang itu menatap muka Yap Kiong Lee, lalu perlahan-lahan tangannya menarik lengan pemuda ke depan, menghampiri pembaringan yang dipergunakan untuk menidurkan orang yang terluka tadi. Orang yang ada di tempat itu segera menyisih memberi jalan. Dan si pemilik rumah yang ikut memeriksa orang yang terluka itu bangkit menyongsong pula.

"Kam lo jin (Kakek Kam), dia baru saja berkelahi dengan para pencuri kuda di dekat sungai. Keenam orang kawannya telah tewas terkena racun pencuri-pencuri itu." pemilik rumah itu memberi keterangan.

"Biarlah aku periksa lukanya....." Kakek Kam menyahut dan memperkenalkan Yap Kiong Lee sebagai keponakannya.

"Ah, sungguh kebetulan sekali saudara Yap yang menolong orangku. Kam Lo jin ini sudah kami anggap sebagai keluarga sendiri. Itulah sebabnya beliau kami undang ke sini untuk menghadiri pernikahan anak lelakiku malam ini. Sungguh tak kusangka pencuri pencuri kuda itu mempergunakan kesempatan selagi kami sekeluarga sedang sibuk mempersiapkan perayaan ini."

Yap Kiong Lee membalas penghormatan tuan rumah tapi dia tidak berkata sepeatahpun. Pemuda itu tak ingin menakut-nakuti tuan rumah dengan mengatakan bahwa yang mencuri kuda mereka bukanlah pencuri biasa, melainkan seorang iblis

dari Ban-kwi-to. Hanya kepada Kam Song Ki pemuda itu mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.

Kam Lo jin memeriksa luka orang itu dan mengobatinya. Biarpun banyak mengeluarkan darah, tapi luka itu tidaklah berbahaya. Hanya merupakan luka luar saja. Oleh karena itu setelah diberi obat dan dibalut, Kam Lo Jin hanya menyuruhnya beristirahat saja untuk beberapa hari.

"Lo-ya, utusan dari pihak pengantin perempuan telah tiba." tiba-tiba seorang pelayan masuk memberi laporan. "Katanya pengantin laki laki telah ditunggu kedatangannya.....!"

"Hah? Mana mereka ? Wah, celaka..... aku belum siap." pemilik rumah itu gugup.

Sekali lagi rumah itu menjadi ribut. Mereka bergegas mempersiapkan pengantin lelaki dengan segala upacaranya, sehingga semuanya melupakan kehadiran Yap Kiong Lee di tempat itu. Kakek Kam yang ikut menjadi wakil pihak pengantin lelaki juga tak punya waktu lagi untuk mendampingi. Tapi Yap Kiong Lee menyadari kesibukan mereka. Sedikitpun pemuda sakti itu tidak berkecil hati karenanya.

"Ayoh! Kau ikut sekalian dalam rombongan pengantin ini....!" Kam Song Ki mengajak Kiong Lee sebelum iring-iringan itu berangkat.

"Ah, terima kasih Lo..... eh, Lo-jin!" Pemuda itu menolak.

"Wah, kalau begitu kau mampirlah di rumahku kalau ada waktu. Kaucarilah aku di dusun Ho-ma cun..... sepuluh lie dari tempat ini."

"Baik !"

Begitu rombongan pengantin itu berangkat, Yap Kiong Lee juga berpamit untuk meneruskan perjalanannya. Mula mula orang yang berada di dalam rumah itu melarangnya, begitu juga orang yang ditolongnya itu. Tapi karena Yap Kiong Lee

bersikeras juga untuk berangkat, mereka terpaksa melepaskannya.

Yap Kiong Lee berjalan menyusuri jalan besar yang membelah dusun kecil itu. Ia bermaksud menengok keramaian itu pula. Beberapa orang laki perempuan tampak berbondong-bondong bersama anak-anak mereka. Tampaknya mereka juga ingin menonton keramaian yang diadakan oleh Kepala Kampung mereka, sehubungan dengan hajatnya mengawinkan anak perempuannya yang sulung. Keramaian itu tentulah sebuah keramaian yang diadakan secara besar-besaran, mengingat besarnya adalah Lo-wangwe, peternak kaya di dusun mereka.

Rumah kepala kampung itu persis berada di perempatan jalan, dan tempat tersebut telah padat dengan penonton yang ingin menyaksikan pertunjukan wayang. Karena panggung tempat pertunjukan itu didirikan di pinggir jalan, maka praktis para penontonnya menjadi tersebar memenuhi jalan raya. Sementara para pedagang kecil memanfaatkan keramaian itu dengan menjajakan dagangannya di tepian jalan.

Yap Kiong Lee membaurkan dirinya di antara penonton yang bertebaran di tengah jalan. Sambil menyilangkan kedua lengannya di dada, pemuda itu bersandar pada gerobak kecil yang diparkir di tepi jalan. Gerobak itu tertutup semua pintu dan jendelanya, mungkin pemiliknya ikut pula bercampur di antara penonton. Sedangkan kedua ekor keledai penariknya dibiarkan mengorek-ngorek kotak tempat makanan yang disediakan di depannya. Upacara perkawinan telah selesai dilakukan. Sepasang pengantinnya telah dipersandingkan di atas kursi yang disediakan. Para tamu mulai menikmati makanan yang disuguhkan, sementara di ruangan depan juga telah dimulai dipertunjukkan tari tarian rakyat yang amat mempesonakan. Pihak tuan rumah memang sengaja mendatangkan para penari itu dari kota.

Semakin malam penonton semakin banyak, apalagi ketika acara tari-tarian sudah selesai dan pertunjukan wayang telah mulai dipertontonkan. Para penonton mulai berdesak-desakan berebut tempat di depan panggung sehingga suasana menjadi hingar-bingar dan ramai bukan main! Apalagi ketika para pemain wayangnya telah mulai mempertunjukkan kebolehannya di atas panggung, para penonton mulai bersuit-suit dan bertepuk tangan dengan riuhnya.

Yap Kiong Lee tetap saja bersandar pada gerobag itu. Ia enggan untuk ikut berdesakan di antara mereka. Sambil menonton, sesekali ia memperhatikan orang-orang yang berlalu-lalang di dekatnya. Siapa tahu ia berjumpa dengan seseorang yang telah dikenalnya.

Tiba-tiba pemuda itu tersentak kaget. Sekilas matanya melihat Tee-tok-ci dan Ceng-ya kang di antara kerumunan orang di depannya. Tapi ketika ia menegaskan lagi, kedua orang itu telah hilang dan tak kelihatan lagi bayangannya.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 17

SESAAT Yap Kiong Lee menjadi termangu-mangu. Benarkah apa yang dilihatnya tadi? Ataukah semuanya itu hanya karena bayangannya sendiri saja ? Ingin benar rasanya dia mencari serta membuktikannya. Tapi bagaimana mungkin? Kedua orang itu dapat bergerak gesit dan cepat seperti iblis, padahal di situ berjubel demikian banyak orang !

Dan misalkan orang itu benar-benar ada di antara mereka, akibatnya justru akan sangat berbahaya. Karena kalau kedua iblis itu menjadi marah dan merasa terganggu kebebasannya,

keduanya bisa menjadi pembunuh-pembunuh yang sadis. Bisa saja keramaian yang demikian meriahnya ini berubah menjadi arena berdarah yang mengerikan !

"Uh..... uh!"

Mendadak gerobak yang dipakai untuk bersandar Yap Kiong Lee itu bergoyang-goyang. Dari dalam terdengar suara keluhan lirih wanita, yang nada suaranya persis seperti orang yang baru bangun dari tidur. Setelah itu terdengar pula suara laki laki yang menyahut dengan perlahan pula. Dan beberapa saat kemudian kedua buah suara itu terlibat dalam bisikan mesra yang amat panas, sehingga Yap Kiong Lee yang mendengarkannya menjadi merah padam mukanya.

Gerobak itu bergoyang semakin lama semakin keras serta disertai suara tertawa yang semakin lama juga semakin keras, sehingga akhirnya para penonton yang berada di sekitarnya menjadi heran dan merinding. Beberapa orang di antaranya mulai menyingkir dengan takut-takut. Mereka takut kalau-kalau dari dalam gerobak itu tiba-tiba muncul sesosok hantu yang menakutkan.

Mendadak suara tertawa itu berhenti dengan tiba-tiba dan sekejap kemudian terdengar suara gedubrakan yang keras, disertai suara maki-makian kotor yang mendirikan bulu roma! Dan sesaat kemudian terdengar perang mulut yang seru diikuti dengan suara gedebag gedebag orang berkelahi.

Semua penonton yang berada di dekat gerobak itu segera menyingkir ketakutan. Tinggal Yap Kiong Lee yang masih tertegun di tempatnya. Dengan sikap waspada pemuda itu bersiap-siap untuk menjaga segala kemungkinan yang terjadi.

"Grobyaak! Bluuuk.....!"

Pintu gerobak itu jebol. Daun pintunya yang terbuat dari kayu tebal terlempar dengan keras ke depan, menimpa keledai penariknya ! Tentu saja binatang itu menjadi kaget dan kesakitan, sehingga otomatis kakinya meloncat ke depan

sekuat kuatnya ! Bagai dihentak oleh tenaga raksasa, gerobak kecil itu melayang ke depan, menerjang kerumunan penonton yang memadati jalan raya tersebut.

Belasan orang penonton langsung menggeletak, terkapar luka parah ! Sebagian besar anak-anak dan wanita ! Penonton-penonton lainnya langsung berlari cerai berai, berusaha menyelamatkan diri mereka masing-masing. Beberapa orang wanita dan anak-anak kembali menjadi korban lagi, mereka jatuh terinjak-injak penonton lainnya. Teriakan-teriakan ketakutan, jeritan-jeritan putus asa dan panik, serta tangisan anak-anak yang terlepas dari orang tuanya, berkumandang bersahutan, mengalahkan ributnya suara tambur dan gembeng yang ditabuh oleh para pemain wayang ! Suasana yang kacau itu membuat si keledai semakin menggila. Bersama dengan gerobak yang dihelanya, binatang itu berputar-putar menerjang kemana saja, menceraiberaikan para penduduk yang memadati jalan raya tersebut. Korban bergelimpangan, baik yang disebabkan oleh amukan keledai tersebut, ataupun yang disebabkan karena terinjak-injak penonton lainnya ! Dan suasana menjadi makin kacau dan mengerikan ketika dari dalam gerobak yang terguncang-guncang itu berjatuhan segala macam botol-botol, bumbung bambu, guci-guci, kantong kulit dan sebagainya ! Benda-benda tersebut pecah begitu jatuh atau terinjak, dan dari dalamnya keluar segala macam binatang beracun seperti ular, kalajengking, kelabang, lebah, ulat dan lain-lainnya ! Binatang-binalang itu langsung menyerang dan menggigit pula karena kaget dan takut ! Korbanpun berjatuhan pula lagi! Apalagi ketika beberapa buah di antara guci-guci itu ternyata berisi bubuk-bubuk atau cairan-cairan beracun yang mematikan! Benda-benda berbahaya itu menyiram tanah memercik ke mana-mana, mengenai orang-orang yang menginjaknya !

Bau amis, bacin dan busuk bertebaran menyelimuti seluruh tempat pertunjukan itu. Belasan penonton langsung tergeletak

begitu menyedot hawa atau udara beracun tersebut ! Mayat-mayat bergelimpangan, berserakan memenuhi arena pertunjukan!

Para tamu yang berada di halaman rumah Kepala Kampung juga tak luput dari musibah tersebut, ketika gerobak maut itu menabrak pagar dan berputar-putar di antara jajaran kursi yang tersedia. Tapi sebelum gerobak itu sempat menerobos pagar, dua sosok bayangan lelaki perempuan tampak melayang keluar dari gerobak. Keduanya berkejaran, meloncat ke sana ke mari sambil sesekali berhenti untuk saling mengadu kepalan. Mulutnya yang kotor itu tetap saling mencaci dan memaki juga. Dan bersamaan dengan saat gerobak maut itu mengobrak-abrik para tamu, sepasang iblis lelaki perempuan itu juga meloncat ke arah panggung wayang, dan membubarkan para pemainnya.

“Lelaki busuk! Lelaki lemah tak berdaya! Kurus berpenyakitan.....! Kubunuh kau!”

“Huh! Perempuan tua! Perempuan gembrot seperti kerbau! Perempuan jelek....!”

“Oh, kau berani berkata begitu....? Suami macam apa itu? Awas, akan kukuliti kulitmu dan akan kumakan jantungmu!”

“Hei, siapa sudi jadi suaminya? Kapan kita menikah? Huh, enaknya.....!”

“Bangsat.....! Kubunuh kau! Kubunuh kaaaauuu.....!”

Si iblis wanita yang bertubuh gemuk besar itu menyerang kalang-kabut! Jari-jari tangannya yang berkuku panjang itu menaburkan pasir beracun yang ganas. Akibatnya beberapa orang pemain wayang yang belum sempat pergi menjadi korban pula.

“Wah, suami isteri Im-kan Siang-mo (Sepasang Iblis dari Neraka) dari Ban-kwi to....” Yap Kiong Lee bergumam marah.

Pemuda itu terpaksa bertengger di atas pohon di pinggir jalan untuk menghindari arus penonton yang kacau balau tadi. Dari tempat itu ia dapat melihat dengan jelas amukan gerobak yang ditarik keledai tersebut. Gemetar sudah tangannya untuk menghentikan gerobak tersebut, tapi mengingat arena itu sudah penuh dengan racun dan binatang-binatang berbahaya, apalagi selain Im-kang Sian-mo tampak juga adanya Tee-tok-ci dan Ceng-ya-kang pula, maka ia mengurungkan niatnya untuk sementara. Terlalu berbahaya baginya!

Sebentar saja tempat pesta yang amat meriah itu berubah menjadi arena berdarah yang sangat mengerikan! Mengingatkan orang pada zaman peperangan besar beberapa tahun yang lalu. Mayat bergelimpangan di jalan, jerit tangis memilukan dan suasana yang porak-poranda !

Yang amat mengherankan Yap Kiong Lee ialah mengapa tak seorangpun dari pihak tuan rumah maupun besannya, yang keluar untuk turun tangan mengatasi huru-hara tadi. Sampai pada Kakek Kam yang ia tahu sangat sakti itupun juga tidak kelihatan batang hidungnya. Baru setelah gerobak beserta keledainya terjerumus di dalam parit dalam dan Sepasang Iblis Im-kan Siang-mo berkelebat pergi, orang tua itu tampak berlari-lari keluar rumah.

"Awat! Semua orang jangan menyentuh benda-benda yang terkena racun iblis tadi ! Tanah, pohon, kayu, kursi, meja dan sebagainya.....!" kakek itu memperingatkan semua orang yang masih selamat.

Sementara itu melihat Kam Song Ki sudah keluar, Yap Kiong Lee segera berkelebat pergi, menyusul Sepasang Iblis Neraka tadi.

Hampir saja pemuda itu kehilangan jejak buruannya. Sepasang iblis itu lenyap ditelan kegelapan malam ketika tiba di tepian sungai. Kedua orang itu bagaikan hantu yang secara tiba-tiba menghilang begitu saja.

Tepian sungai itu banyak ditumbuhi semak-semak lebat yang menjorok sampai ke tebingnya. Oleh karena itu Yap Kiong Lee menyelurunya dengan hati-hati sekali, siapa tahu kedua tokoh Ban-kwi to tersebut bersembunyi di dalamnya. Dan ternyata dugaannya memang benar. Sepasang telinganya segera menangkap gemerisiknya daun yang diinjak orang.

Seorang laki-laki gemuk berkepala gundul tampak melintas di hadapannya. Ceng-ya-kang! Hm, iblis itu lagi. Yap Kiong Lee menggeram di dalam hati. Bukankah iblis gundul itu telah membawa pergi kuda-kuda curian itu? Mengapa sekarang dia berada di tempat ini lagi? Mengapa orang itu tidak lekas-lekas pergi ke Pantai Karang? Ada urusan apa dia disini?

Yap Kiong Lee semakin meningkatkan kewaspadaannya. Untunglah baju pemberian peternak kuda tadi berwarna agak gelap, sehingga sangat menolong dia dalam kegelapan malam itu. Dengan leluasa dia menyusup-nyusup mengikuti iblis Ban-kwi to tersebut.

Tiba-tiba Ceng-ya-kang berhenti di bawah pohon siong tua yang berada di dekat tebing yang menjorok ke tengah sungai. Sekejap kemudian dari atas pohon meluncur turun seorang kakek bertubuh kecil, yang tidak lain adalah Tee-tok-ci. Mereka saling berbisik satu sama lain, sehingga Yap Kiong Lee tidak dapat mendengar apa yang mereka bicarakan. Sementara itu Yap Kiong Lee malah mendengar suara caci-maki Im-kan Siang-mo di atas tebing yang menjorok ke tengah sungai itu.

“Nah! Bagaimana sekarang....perempuan busuk? Kendaraan kita telah tiada. Benda-benda kesayangan kita yang kita kumpulkan selama bertahun-tahun ikut lenyap pula.” Bouw Mo-ko memarahi isterinya.

“Hei? Mengapa engkau malah menyalahkan saya? Bukankah engkau kusirnya? Kalau gerobak sampai tak bisa dikendalikan dan menabrak kesana kemari, bukankah itu karena kegoblogan si kusir?”

“Benar memang.....! tapi bagaimana aku bisa mengendalikan gerobak, kalau engkau terus-menerus memukul dan mau membunuh aku?”

“Nah! Itulah kegobloganmu.....! laki-laki kurus....lemah! mengapa engkau tidak bisa berkelahi sambil mengendalikan gerobak?”

“Bangsat! Apa kau juga bisa? Huh, perempuan jelek yang mau menang sendiri saja!”

“Apa katamu? Keparat! Kubunuh kauuuuu.....!”

Sepasang suami isteri itu saling berbaku hantam kembali. Kali ini malah lebih seru lagi dari pada tadi. Kalau semula perkelahian mereka Cuma sesaat-sesaat, yaitu mereka lakukan sambil berlari-lari, sekarang mereka benar-benar saling berhadapan beradu dada. Mereka tidak berlari-lari. Mereka sungguh-sungguh bertempur habis-habisan sekarang!

“Hei! Hei! Berhenti.....!” Tee-tok ci dan Ceng-ya kang berteriak berbareng.

Tapi mana mau kedua manusia sinting itu berhenti? Mereka hanya melirik sekejap, lalu melanjutkan pertempuran mereka lagi. Walaupun mereka tahu bahwa yang datang adalah kedua orang suhengnya sendiri, tapi kedua orang itu tetap tidak ambil pusing! Tentu saja Tee-tok ci dan Ceng-ya kang menjadi marah dan merasa diremehkan sekali. Maka tanpa berpikir panjang lagi keduanya langsung terjun ke arena dan ikut bertempur diantara mereka. Tee-tok ci menghadapi Hoan Mo-li, sedangkan Ceng-ya kang menahan Bouw Mo-ko!

“Kurang ajar! Toa-suheng, menyingkirlah.....! Jangan kauhalang-halangi aku! Akan kubunuh suaminya itu!”

“Huh! Bunuh saja perempuan jelek itu, Toa suheng! Jangan sungkan-sungkan lagi! Aku sudah bosan mendengar ocehannya.....” Bouw Mo-ko tak mau kalah suara.

“Diam kau, cacing kurus!” Ceng-ya kang membentak sambil menangkis serangan Bouw Mo-ko. “Kalau tak mau diam akan kuludahi mukamu yang tak sedap itu!”

“Heh! Kalian berdua ini benar-benar seperti anak kecil yang tak tahu diri saja. Kalau kalian memang tidak cocok dan saling membenci satu sama lain..... huh, mengapa kalian tidak bercerai saja?” Tee-tok ci ikut pula menghardik.

“Nah.....itu dia! Aku setuju!” Bouw Mo-ko berteriak.

“Diammm.....! kau memang ingin mencoba ludahku, yaa....? Hmm, cuh.....cuh!” Ceng-ya kang menyemburkan ludah inti racunnya.

Dengan tergesa-gesa Bouw Mo-ko memiringkan mukanya. Meskipun begitu ternyata gerakannya itu belum dapat membebaskannya dari serangan suhengnya. Gumpalan ludah yang meluncur kearah wajah itu memang dapat ia hindari, tapi percikan-percikan yang mengikutinya ternyata masih bertaburan mengenai topinya. Terdengar suara berkeretak seperti suara hujan yang menimpa genting, ketika topi itu terlempar ke atas dengan lobang-lobang kecil pada setiap permukaannya. Dengan wajah pucat Bouw Mo-ko meloncat mundur.

Dan sebelum bentrokan diantara mereka berlangsung kembali, Tee-tok ci tampak mengeluarkan alat tiupnya yang terkenal itu.

“Semuanya berhenti.....! kalau tidak, peluitku ini akan kubunyikan....dan kalian semua akan menjadi santapan tikus-tikus sungai.” Ancamnya serius.

“Kalian semua ini memang benar-benar tak tahu diri! Saudara seperguruan yang hanya tinggal enam orang saja.....tak mau rukun juga. Mana bisa dihargai orang?” tiba-tiba terdengar suara wanita yang datang.

Yap Kiong Lee yang berada di tempat persembunyiannya terkejut pula di dalam hati. Dari tempat gelap, cuma beberapa langkah saja dari persembunyiannya, muncul sepasang wanita kembar yang dandanannya sangat menyolok dan berlebihan.

“Wah, lengkap sudah mereka kali ini. Tadi Tee-tok ci, lalu Ceng-ya kang, kemudian....Im-kan Siang-mo, sekarang....Jeng-bin Siang-kwi! Sayang iblis yang nomer dua, Tiat-siang-kwi, sudah meninggalkan dunia.....”

“Sam sumoi dan Su sumoi.....” Tee-tok ci menyapa perlahan.

“Kalian semua ini benar-benar teledor dan tak berhati-hati! Sudah sekian lamanya diintai musuh tidak juga merasakan....!” Jeng-bin Sam-ni mengomel marah.

“Hah?”

“Apa? Diintai musuh... .?”

Semuanya terkejut bukan main. Tak terkecuali Tee-tok ci, orang tertua dan terlihai di antara berenam saudara seperguruan itu. Mereka memandang tak percaya kepada Jeng-bin Siang-kwi yang kembar tersebut. Tapi melihat kesungguhan nada suara sepasang wanita itu mereka toh menjadi berdebar-debar pula akhirnya. Dengan mata mendelik mereka memandang ke sekeliling tempat tersebut.

Sementara itu Yap Kiong Lee yang berada di tempat persembunyiannya ternyata tidak kalah terperanjatnya dari pada mereka. Otomatis tenaga saktinya menyebar ke seluruh urat-urat darahnya, siap untuk dikerahkan sewaktu waktu.

Tapi sebelum pemuda itu keluar dari tempat persembunyiannya, dari bawah tebing tiba-tiba muncul lima orang tua berseragam pengemis. Mereka rata-rata berusia lima atau enam puluh tahun dan masing-masing memegang sebuah tongkat besi sepanjang lengan mereka sendiri. Biar pun

mengenakan baju lusuh dan penuh tambalan, tetapi sikap dan wajah mereka sedikitpun tidak mencerminkan wajah seorang peminta minta.

Dan bersamaan dengan munculnya kelima orang pengemis tersebut dari arah pobon siong dimana Tee-tok Ci tadi bersembunyi, mendadak juga muncul dua orang gadis cantik pula. Kedua orang gadis cantik itu mendaratkan kaki mereka dengan manis di depan keenam iblis Ban-kwi-to tersebut. Yang satu berwajah cerah dan bersanggul tinggi, sementara yang lain agak kurus serta pucat ! Umur mereka sekitar duapuluh tiga atau duapuluh empat tahun dan..... sama-sama cantiknya !

Sekali lagi Yap Kiong Lee dibuat terkejut oleh kedatangan mereka. Tapi bukan karena kecantikan mereka yang mempesonakan itu yang mengagetkannya, tapi kenyataan bahwa ia telah mengenal merekalah yang membuatnya terperanjat. Yang berwajah cerah dan amat cantik itu adalah Ho Pek Lian, murid dari Kaisar Han. Sedangkan yang berwajah pucat dan kurus, tapi berbau wangi, adalah Kwa Siok Eng, puteri ketua Tai-bong-pai !

Setahun yang lalu kedua orang gadis itu bersama dengan Chu Seng Kun, telah pergi berkelana untuk mencari Chu Bwe Hong yang lenyap diculik orang !

"Hah?!?" tiba-tiba Yap Kiong Lee menepuk dahinya. "Ingat aku sekarang! Wanita ayu wanita ayu yang bersama-sama dengan orang Bing-kauw itu..... hah, bukankah.... bukankah dia adalah Chu Bwe Hong? Wah, benar! Masa aku sampai lupa juga?" pemuda itu sibuk sendiri dengan pikirannya.

Sementara itu suasana tegang dan mencekam telah menyelimuti perjumpaan yang tak disangka-sangka tersebut. Tee-tok-ci segera membelalakkan matanya begitu melihat siapa yang datang.

"Hoho hihi.... selamat berjumpa nona-nona cantik ! Lo-hu sungguh tak mengira sama sekali kalau dapat bertemu dengan musuh-musuh lama di sini. Haha, nona dulu sungguh beruntung dapat lolos dari lorong jebakan di bawah tanahku ... "

"Ya.....! Dan sekarang giliran kami untuk membalas perlakuanmu itu." Ho Pek Lian menjawab.

"Hihi-hohoho..... mau membalas? Ooo.....jangan harap! Dulu kalian selamat karena ada Yap Lo-cianpwe dan puteranya yang sakti (Yap Kiong Lee). Tapi kini kalian cuma ditemani pengemis-pengemis kelaparan seperti ini. Hihi hahaah. ..!"

"Bangsat!" tiba-tiba salah seorang dari pengemis itu membentak. "Kami tidak ada hubungannya sama sekali dengan kedua orang nona ini.....! Kami adalah utusan utusan dari Keh-sim Siau-w-hiap. Jangan ngawur....!"

"Ohh, begitu! Wah....jika demikian bakalan ramai, nih! Tiga pihak saling berhadapan dan sebentar lagi kita bisa main bunuh-bunuhan, eh-eh-eh.....! Bukankah begitu, koko.....?" Hoan Mo-li yang tadi baru saja berhantam dengan suaminya, kini menggelendot manja.

"hmm, tentu saja.....kita dapat saling berlomba nanti siapa yang paling banyak membunuh orang di tempat ini." Bouw Mo-ko tersenyum senang.

Ho Pek Lian dan Kwa Siok Eng juga saling pandang dengan bibir tersenyum, sedikitpun mereka tidak gentar menghadapi tokoh-tokoh iblis dari Ban-kwi-to yang berdiri lengkap di depan mereka.

Ho Pek Lian tampak menghunus pedangnya, sementara Kwa Siok Eng mengeluarkan ikat pinggangnya yang panjang.

"Tee-tok ci! Ayuh! Apakah kita akan langsung saja menyelesaikan hutang-piutang kita itu disini" Kwa Siok Eng yang kelihatan pucat dan lemah lembut itu menantang.

“Eh? Oh.....hoho, tentu saja !” kakek berperawakan kecil itu sedikit tertegun malah, melihat keberanian si gadis, “Tapi..... eh, tunggu sebentar ! Aku akan bertanya terlebih dahulu kepada para tukang korek sampah itu....”

“Manusia bermuka tikus yang menjijikkan ! biarpun kami seorang pengemis tapi tak pernah mengorek sampah seperti katamu itu. Kami justru sudah terbiasa memberi ampun kepada musuh-musuh kami. Hanya sekali ini....mungkin kami tidak akan memberikannya kepadamu.” Salah seorang dari pengemis itu menggeram marah.

“Heh? Oh ... hohoho, agaknya kalian juga mempunyai keberanian pula. Tapi agaknya kalian belum mengenal siapa kami ini, heheh..... heheh !”

“Persetan! Siapapun adanya kalian, kami kaum Tiat-tung Kai-pang tidak pernah takut!”

“Wah, celaka.....! Kali ini korban kita benar-benar Cuma seorang pengemis! Dan.....hanya dari Tiat-tung Kai-pang pula! Huh! Rugi....benar-benar rugi!” Hoan Mo-li yang sangat cerewet itu membuka mulutnya lagi.

“Babi kurang ajarrrrr.....! kalian sungguh menghina Tiat-tung Lo-kai!” pengemis yang marah tadi meloncat maju.

“Lo-cianpwe, hati-hati.....” Ho Pek Lian memperingatkan orang itu. “Mereka adalah iblis-iblis dari Ban-kwi to!”

“Ooh!” pengemis itu berhenti melangkah. Ternyata nama Ban-kwi to itu sedikit menggetarkan dadanya juga.

Tee-tok ci tertawa melihat keragu-raguan orang.

“Nah! Mengapa kalian mengintai dan memata-matai kami, hah?” tanyanya keras.

“Siapa....siapa memata-matai kalian? Huh! Kamilah yang lebih dahulu berada di tempat ini, baru kemudian.....kalian! lihat sampan-sampan kami di tepi sungai itu! Kalau kami

datang belakangan, bukankah kalian akan mendengar suara kami?" jawab Tiat-tung Lo-kai marah, biarpun tidak segarang tadi. Bagaimanapun juga nama Ban-kwi to tetap mengecutkan hatinya. Bukan kepandaian atau kesaktiannya yang menakutkan dia tetapi kehebatan racun mereka!

"Kami tidak peduli, kau datang lebih dulu atau datang belakangan. Tapi yang jelas kalian telah mengintai kami. Untunglah aku melihatnya....." Jeng-bin Su-nio mendengus.

"Dan.....hal itu sudah merupakan alasan bagi kami untuk membunuh kalian secepatnya." Jeng-bin Sam-ni menambahkan.

"Benar ! Benar sekali.....!" suami isteri Im-kan Siang mo bertepuk gembira.

"Nah! Apa yang mesti kalian tunggu lagi? Ayoh, siapa yang ingin mati duluan? Cuh! Cuh!" Ceng-ya kang yang sejak semula hanya berdiam diri itu tiba-tiba meluncur ke depan, menyerang Tiat-tung Lo-kai dengan semburan ludahnya yang ampuh!

Tiat-tung Lo-kai mengelak sambil memutar tongkatnya di depan dada, untuk menghalau percikan ludah itu. Tokoh ini sering mendengar bahwa salah seorang dari iblis Ban-kwi to ada yang gemar mempergunakan air ludah untuk membunuh lawannya.

"Hai! Hai! Ngo-suheng.....!" Hoan Mo-li meloncat ke depan sambil menjerit, diikuti oleh Bouw Mo-ko, suaminya. "Biar aku dulu yang membunuh dia.....!"

"Eh, enaknya....! Aku dulu, dong.....!" Bouw Mo-ko segera menyela tak mau kalah. "Ngo-suheng, berikan saja dia padaku!"

"Kurang ajar, kau mau berebut lagi denganku? Baik! Marilah kita tentukan dulu, siapa yang lebih jago diantara kita.....! Heiitt!"

Kedua orang suami isteri itu kembali berkelahi lagi. Tapi Tee-tok ci segera meniup peluitnya, sehingga kedua orang itu segera menghentikan perkelahian mereka pula.

"Huh, manusia sinting! Kenapa kalian lanjutkan juga perselisihan itu?" kakek bertubuh kecil itu membentak marah.

"Habis kami tak punya lawan yang lain lagi, sih...! Satu-satunya lawan kita telah diambil oleh Ngo-suheng." Hoan Mo-li yang gendeng itu menjawab sekenanya.

"Hah, kalian benar-benar buta ! Tidakkah kalian lihat di tepi sungai itu masih ada empat ekor tukang korek sampah yang lain?"

"Apa? Masih... hei, benar! Koko, lihatlah ! Disana masih ada yang lain.....!" Hoan Mo-li bersorak gembira.

Sepasang iblis itu langsung berebutan menghambur ke arah lawan, yaitu empat orang pengemis yang tidak lain adalah Tiat-tung Su-lo! Mereka segera terlibat dalam pertempuran yang seru dan kasar.

"Wah, terus bagaimana dengan kita ini,cici...?" Ho Pek Lian saling pandang dengan Kwa Siok Eng.

"Kenapa mesti bingung? Marilah kita yang sama-sama wanita ini bermain-main berpasangan !" Jeng-bin Sam-ni dan adiknya Jeng-bin Su-nio melangkah ke depan sambil tersenyum.

Ho Pek Lian juga tersenyum. Tapi senyumnya mendadak hilang ketika tiba-tiba dilihatnya sepasang iblis kembar itu menaburkan sesuatu dari tempat bedaknya. Baunya sangat harum dan bubuk lembut berwarna putih itu melayang tertiuip angin!

Belum juga Ho Pek Lian dan Kwa Siok Eng dapat menduga apa sebenarnya maksud sepasang iblis kembar itu menaburkan bedaknya, kedua tokoh Ban-kwi to tersebut sudah menyusuli gerakannya dengan mengayunkan kaki

mereka ke depan. Kaki Jeng-bin Sam-ni terarah ke pusar Ho Pek Lian, sedangkan kaki Jeng-bin Su-nio tertuju ke ulu hati Kwa Siok Eng!

Ho Pek Lian dan Kwa Siok Eng tidak mau mendesak lawannya, maka tendangan itu sengaja tidak dielakkan oleh mereka berdua. Dengan mengerahkan lwee-kang ke lengannya, mereka menyongsong tendangan-tendangan tersebut dengan pukulan!

“Dhuuukkk! Dhuuukkk!”

“Ciiitt! Ciiitt!”

“Auuuuuuhgh....!”

Sepasang iblis kembar itu terpental ke belakang, kemudian jatuh berguling-guling. Sebaliknya Ho Pek Lian dan Kwa Siok Eng tampak terdorong mundur sambil memekik kesakitan. Sambil menyeringai menahan sakit keduanya berusaha mencabut jarum-jarum kecil yang menembus lengan mereka. Sungguh tak disangka sama sekali oleh mereka, bahwa bersamaan dengan beradunya kepala tadi, dari ujung sepatu lawan meluncur jarum rahasia yang mengenai lengan mereka. Serangan itu demikian mengejutkan, sehingga keduanya tak mampu lagi untuk mengelak.

Sementara itu Jeng-bin Siang-kwi segera bangkit kembali dengan tangkas. Meskipun terpental keduanya ternyata tidak mengalami luka apa-apa. Melihat senjata rahasianya dapat mengenai sasaran hatinya gembira bukan main. Dengan tertawa gembira keduanya meloncat ke depan dan menyerang lawannya yang sudah tidak berdaya itu.

Yap Kiong Lee tertegun seperti patung batu ditempatnya. Pemuda itu sungguh tak mengira kalau Ho Pek Lian dan Kwa Siok Eng dapat terkecoh demikian mudahnya. Terluka pada gebrakan pertama ! Sungguh tak masuk di akal !

Padahal sebagai murid Kaisar Han, Ho Pek Lian tentu mempunyai kepandaian sangat tinggi. Begitu juga dengan Kwa Siok Eng. Gadis puteri Ketua Tai-bong-pai itu malah memiliki kesaktian yang lebih hebat lagi malah. Tapi hanya dalam satu gebrakan mereka telah dapat dilukai oleh Jeng-bin Siang-kwi. Malahan sekarang jiwa mereka justru terancam oleh lawannya. Betapa mengherankan !

Sementara itu pertempuran antara Im-kan Siang-mo dan Tiat-tung Su-lo, benar-benar merupakan sebuah pertempuran yang sangat acak-acakan tapi juga sangat mengerikan! Dua orang melawan empat orang ! Lazimnya, karena melawan empat orang musuh, suami isteri itu masing-masing tentulah mengambil dua orang sebagai lawannya. Atau kalau lawan terlalu kuat, mereka tentu memilih berpasangan untuk melawan keempat orang musuhnya sekaligus. Itu yang lazim! Tapi pertempuran yang terlihat kali ini benar-benar lain dari pada yang lain.

Ternyata suami isteri yang tak pernah akur setiap harinya itu masih saja meneruskan persaingan dan perselisihan mereka dalam pertempuran ini. Dasar orang-orang dari golongan sesat, bukannya mereka saling melindungi atau saling menolong, tapi justru saling berebut dan saling menjatuhkan malah. Suami isteri itu berlomba-lomba untuk dapat membunuh lawan sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu mereka saling berebut lawan, masing-masing ingin melawan sendiri keempat orang musuh mereka. Kalau yang satu hamper dapat membunuh lawannya, yang lain justru merintanginya. Kalau perlu justru menyerang suami atau isterinya malah! Oleh karena itu pertempuran mereka tersebut amat tepat kalau dikatakan sangat acak-acakan, tapi juga sangat mengerikan! Untung bagi Tiat-tung Su-lo, persediaan racun dan binatang-binatang piaraan kedua suami isteri itu kini amat terbatas, sebab seluruh harta benda mereka hilang dan hancur bersama gerobak mereka. Coba kalau tidak

demikian, mereka tentu sudah mengalami kesukaran sejak tadi.

Tee-tok ci yang menonton di pinggir arena tampak tersenyum lega. Semua saudaranya berada di atas angin. Ceng-ya kang yang bertempur melawan ketua Tiat-tung Kai-pang daerah selatan juga telah dapat mengurung lawannya. Tongkat besi yang dipegang oleh Tiat-tung Lo-kai tidak dapat menahan lagi semburan-semburan ludah Ceng-ya kang sepenuhnya. Beberapa kali pengemis tua itu jatuh berguling-guling menghindari serangan lawannya.

Hampir seluruh batang jarum itu terbenam ke dalam daging, sehingga sukar sekali rasanya bagi Ho Pek Lian dan Kwa Siok Eng untuk mencabutnya. Apalagi mereka tidak mempunyai banyak waktu ! Belum juga mereka sempat mencabutnya barang sebatang, Jeng-bin Siang-kwi telah datang menyerang lagi. Kali ini sepasang iblis kembar itu menyerang dengan kuku-kukunya yang panjang seperti cakar. Kuku yang tajam meruncing tersebut mencakar ke arah leher dan muka. Lapat-lapat tercium bau harum semerbak, seperti bau bunga mawar yang sedang mekar.

“Awas, Pek Lian! Kukunya mengandung racun mawar hitam....!” Kwa Siok Eng berteriak.

Tanpa mempedulikan lagi pada jarum-jarum yang menancap pada lengannya Ho Pek Lian meloncat ke belakang mengikuti Kwa Siok Eng, sehingga kuku-kuku yang mencakar ke arah dirinya menjadi luput. Lalu dengan gesit kakinya melangkah ke samping, dan pedang yang berada di tangannya ia tusukkan ke depan, mengarah ke pinggang Jeng-bin Sam-ni. Sementara ia lihat Kwa Siok Eng juga sedang menyabetkan ikat pinggangnya kearah leher Jeng-bin Su-nio.

Tapi tiba-tiba Ho Pek Lian menjadi bingung. Mendadak lawannya, Jeng-bin Sam-ni, berubah menjadi dua, sehingga tusukan pedangnya ia hentikan pula dengan mendadak. Matanya ia kejam-kejamkan, tapi pandangannya tetap tidak

berubah. Malah sekarang tidak Cuma Jeng-bin Sam-ni yang berjumlah dua orang, tapi semua benda yang dilihatnya juga berubah menjadi dua buah pula. Ia lihat kawannya, Kwa Siok Eng, juga berubah menjadi dua!

Ternyata keanehan yang membingungkan itu menimpa pula pada Kwa Siok Eng. Puteri ketua Tai-bong-pai itu juga mengalami keadaan yang sama dengan Ho Pek Lian. Semua benda yang dilihatnya seperti berubah menjadi dua pula, sehingga otomatis serangan ikat pinggangnya juga berhenti di tengah jalan. Kedua gadis itu belum menyadari, bahwa semua itu adalah karena pengaruh bedak wangi yang tadi ditebarkan oleh Jeng-bin Siang-kwi.

Bedak wangi itu dinamakan Seribu Wajah. Apabila seseorang menyedotnya melalui lobang pernapasan, maka racunnya akan mengganggu system urat syaraf pada mata orang itu, sehingga pandang matanya menjadi terganggu. Semakin banyak racun yang disedot, semakin parah pula gangguan yang diakibatkan. Bedak ini pulalah yang mengangkat nama Jeng-bin Siang-kwi di dunia persilatan selama ini. Dan senjata andalan mereka terburu-buru mereka keluarkan, karena mereka tahu dengan siapa kini mereka berhadapan. Kalau cuma berkelahi secara wajar, tak mungkin mereka dapat menang melawan kedua orang gadis lihai tersebut. Untuk melawan puteri ketua Tai-bong-pai itu saja mungkin mereka berdua akan mengalami kesukaran.

"Hi-hi-hi.... Kalian berdua telah terkena dua macam racun kami. Bedak seribu wajah dan jarum bulu merak! Bukankah kepala kalian terasa pening sekarang? Nah, sebentar lagi lengan kalian yang terkena jarum itu juga akan lumpuh!" Jeng-bin Sam-ni tertawa gembira.

"Kurang ajar! Wanita keji!" Ho Pek Lian menjerit marah.

Gadis itu tak mempedulikan lagi rasa pening di kepalanya. Dengan sekuat tenaga ia menabas salah satu dari bentuk Jeng bin Sam-ni dengan pedangnya. Wuuuut! Dan wanita iblis itu

tak berusaha untuk mengelakkannya, sehingga pedang dengan telak memotong pinggangnya !

“Lhoh.....?”

Ho Pek Lian membelalakkan matanya. Tadi ia merasa bahwa pedangnya benar-benar telah mengenai pinggang lawan, tapi..... mengapa tubuh yang terpotong itu masih tetap berdiri utuh di depannya?

“Hi-hi-hi....ayohh! seranglah kami sepuasmu!” Jeng-bin Sam-ni tertawa mengejek.

“Cici.....? bagaimana ini.....?” Ho Pek Lian berteriak bingung.

“Adik Lian! Kau hanya menyerang bayangannya!” Kwa Siok Eng yang cerdas itu menerangkan. “Kalau ingin mengenai.....tabaslah semuanya!”

Sambil menerangkan Kwa Siok Eng sendiri juga menyerang Jeng-bin Su-nio. Ikat pinggangnya yang panjang itu melecut kearah dua bayangan Jeng-bin Su-nio sekaligus! Bau dupa yang sangat wangi keluar dari tubuhnya, menyertai tenaga sakti Hio-yan Sin-kang yang ia kerahkan!

Benar juga! Kedua bentuk bayangan itu meloncat menghindarkan diri, dan kemudian secara berbareng membalas serangan Kwa Siok Eng. Sekejap kemudian mereka telah terlibat kembali dalam pertempuran yang sangat seru. Kwa Siok Eng dengan ikat pinggangnya melawan dua buah bayangan Jeng-bin Su-nio dengan racun-racunnya! Oleh karena setiap menyerang harus mengenai kedua buah bayangan itu sekaligus, maka sebentar saja Kwa Siok Eng menjadi mandi keringat.

Demikian juga halnya dengan Ho Pek Lian. Murid dari Kaisar Han ini terpaksa harus mengerahkan tenaga dua kali lipat untuk melawan Jeng-bin Sam-ni. Celakanya, tenaga dalamnya tidak setinggi Kwa Siok Eng, sehingga sebentar saja kepalanya semakin menjadi pening, dan..... bayangan tubuh

lawan tiba-tiba tampak bertambah banyak. Tidak hanya dua....tiga...atau empat, tetapi....belasan! lebih celaka lagi, lengan kirinya yang terkena jarum tadi mendadak tak bisa digerakkan sama sekali. Lumpuh! Tak lama kemudian Kwa Siok Eng menyusul pula, lengannya juga tak dapat digerakkan!

Dalam keadaan gawat bagi semua orang itu tiba-tiba terdengar bentakan yang menggeledek menulikan telinga. Dan mendadak saja, tanpa seorangpun tahu dari mana datangnya, di depan Tee-tok ci telah berdiri membelakangi pertempuran, seorang pria gagah berjubah abu-abu! Pakaiannya sangat bersih dan baik seperti potongan seorang terpelajar (siuca). Cuma karena membelakangi pertempuran, wajahnya tak dapat dilihat oleh Ho Pek Lian dan Kwa Siok Eng.

“Keh-sim Siau-w-hiap!” Tiat-tung Lo-kai dan Tiat-tung Su-lo tiba-tiba menjura.

Otomatis pertempuran menjadi terhenti.

“Lo-kai! Su-lo! Kalian lanjutkan tugas kalian. Biarlah orang-orang ini aku yang mengurusnya....” Keh-sim Siau-w hiap memberi perintah kepada para pengemis itu.

Tiat-tung Lo-kai dan keempat pembantunya membungkuk kembali dengan hormat, lalu melangkah pergi kearah sampan mereka. “Baik, Siau-w hiap.....!”

Tapi Hoan Mo-li menjadi penasaran sekali. Tak rela rasanya melepas mangsa yang telah berada di depan mulutnya itu. Tubuhnya yang gendut itu berkelebat menghadang mereka.

“Hei! Berhenti.....!” bentaknya.

“Lo-kai! Su-lo! Berjalanlah terus! Jangan hiraukan dia!” Keh-sim Siau-w-hiap berseru.

“Huh! Coba saja menerobos aku kalau bisa.....” wanita gendut itu bersiap-siap. Sesaat kemudian suaminya juga datang mendampingi.

Tiba-tiba....ya, tiba-tiba saja, karena seperti juga tadi, tak seorangpun mengetahui bagaimana pendekar muda itu bergerak, tahu-tahu pendekar tersebut telah berada di depan Im-kan Siang-mo! Sepasang tangannya yang sedari tadi selalu terlipat di atas dadanya, mendadak meluncur ke depan dengan luar biasa cepatnya.

"Dhees! Dhieess!"

Sepasang Iblis Neraka itu terlempar ketika berusaha menangkisnya. Setelah itu dengan cepat pula pendekar muda tersebut kembali ke depan Tee-tok ci dan tetap membelakangi arena! Sedangkan kelima orang pengemis itu dengan tenang melanjutkan langkah mereka, seolah-olah tak pernah terjadi apa-apa di depan mereka. Mereka naik ke atas sampan dan cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

Yap Kiong Lee menggeleng-gelengkan kepalanya. Hatinya kagum bukan main melihat kehebatan gin-kang orang itu.

"Bukan main cepatnya.....! Kiranya Bu-eng Hwe-teng bukanlah satu-satunya gin-kang nomer wahid di dunia ini....." desahnya di dalam hati.

Ternyata Tee-tok-ci dan saudara-saudaranya merasa kecut juga di dalam hati. Selama hidup belum pernah mereka menyaksikan ilmu gin-kang demikian sempurnanya. Seperti siluman saja.

"Nah, Tee-tok-ci.... Bawalah semua saudaramu pergi meninggalkan tempat ini! Dan jangan coba-coba kalian mengganggu orangku lagi!"

"Keparat!"

Ceng-ya kang yang berada dibelakang Keh-sim Siau-w-hiap tiba-tiba menerjang. Tanpa memberi peringatan lebih dahulu, tokoh kelima dari Ban-kwi to itu menyerang dengan senjata rahasianya. Tujuh buah paku baja yang mengandung racun

kelabang hijau melesat dari tangannya, menuju ke tujuh jalan darah terpenting di punggung Keh-sim Siau-w-hiap.

Melihat Ceng-ya kang sudah memulai, Tee-tok ci dan Jeng-bin Siang-kwi juga tidak mau kalah. Mereka menyerang Keh-sim Siau-w-hiap dari segala jurusan. Tee-tok ci yang secara tiba-tiba telah memegang sebatang cambuk, tampak menyabetkan cambuknya ke arah leher lawan. Sedangkan Jeng-bin Siang-kwi tampak menyerang ke arah perut dan pinggang dengan kuku-kuku mereka.

Yap Kiong Lee membelalakkan matanya, takut tak bisa melihat dengan jelas gerakan-gerakan mereka.

"Tai-hiap.....awasss!" Ho Pek Lian yang masih berkunang-kunang itu menjerit tanpa terasa.

"Traak! Dhug! Tesss!"

"Oohh.....!?!?"

Entah bagaimana kejadiannya, tahu-tahu Keh-sim Siau-w-hiap telah lolos dari kepungan iblis-iblis Bun-kwi-to itu. Dengan membelakangi mereka, pendekar muda tersebut telah berdiri di pinggir tebing sungai, tiga tombak dari tempatnya semula. Kedua tangannya tampak memegang tujuh buah paku dan potongan ujung cambuk! Perlahan-lahan benda-benda itu dibuangnya ke tengah sungai.

Tee-tok ci saling pandang dengan adik-adiknya. Dengan wajah pucat dan tubuh gemetar mereka mengawasi punggung Keh-sim Siau-w-hiap. Kemudian masing-masing menunduk, melihat senjata yang mereka pergunakan. Tee-tok ci melihat ujung cambuknya yang telah putus, Jeng-bin Siang-kwi memandang kuku-kukunya yang patah ujungnya dan Ceng-ya kang menatap paku-pakunya yang belum sempat ia lontarkan! Mereka benar-benar terantuk batu kali ini.

"Kalian belum juga pergi dari tempat ini ?"

"Hmm, baiklah..... Kami mengaku kalah kali ini. Tapi suatu saat kami akan mencari tuan untuk membalas kekalahan ini." Tee-tok ci menggeram.

"Jangan khawatir. Aku tak pernah lari dari orang-orang yang mencariku. Pergilah ke Meng-to sepuluh hari lagi! Aku akan menjamu semua musuh-musuhku pada hari itu."

"Baik! Kami akan kesana untuk minta pengajaran....." Ceng-ya kang menjawab mewakili saudara-saudaranya.

Tee-tok ci melesat pergi diikuti saudara-saudaranya, termasuk Im-kan Siang-mo yang terluka. Yap Kiong Lee menjadi gugup dan kelabakan. Di suatu pihak dia ingin terus mengikuti para iblis itu, tapi di lain pihak ia juga ingin bertemu dengan gadis-gadis itu barang sebentar. Dan belum juga ia dapat mengambil keputusan, Keh-sim Siau-w-hiap tiba-tiba terbang ke depan melintasi sungai meninggalkan mereka.

"Tai-hiap....!" Ho Pek Lian berseru memanggil. Tapi yang dipanggil tetap berjalan terus seolah tak mendengarnya. Kakinya melangkah enteng di atas permukaan air, seakan-akan diatas sungai itu terhampar permadani yang tak kelihatan.

"Bukan main! Bukan main.....! Hanya dengan beralaskan papan kecil ia mampu berjalan di atas permukaan air. Siapakah sebenarnya dia ?" Yap Kiong Lee sekali lagi menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Saudara Yap, beritahukanlah kepada gadis-gadis itu bahwa racun yang masuk ke dalam tubuh mereka akan punah apabila diobati dengan cairan merah yang selalu dibawa oleh nona Kwa Siok Eng." Tiba-tiba telinga Yap Kiong Lee mendengar suara Keh-sim Siau-w-hiap yang dikirim melalui ilmu Coan-im-jib-hit.

"Gila!" Yap Kiong Lee tersentak kaget. Ternyata orang itu tahu pula kalau dia bersembunyi disana. "Hmm, siapakah dia? Mengapa sudah tahu namaku pula?"

"Cici, lengan kiriku tak bisa digerakkan lagi. Lumpuh. Padahal kepalaku semakin terasa pening, mataku berkunang-kunang, sehingga engkau menjadi berpuluh buah banyaknya bila kupandang. Oh, cici.....kita keracunan."

"Benar, Lian-moi....kita memang terkena racun iblis-iblis itu. Sayang kita bukan seorang ahli pengobatan. Oh, coba kalau Seng Kun toa-ko ada disini.... Oh, Tuhan.....masih hidupkah dia?"

"Nona Ho.....! Nona Kwa.....! maaf, aku yang datang....."

Yap Kiong Lee keluar dari persembunyiannya, dan melangkah mendekati kedua gadis yang kena racun itu. Tentu saja kedatangannya benar-benar amat mengejutkan mereka.

"Yap toako.....!" Ho Pek Lian berseru.

"Yap kongcu.....!" Kwa Siok Eng ikut pula menyapa.

"Yap Toako! Sungguh kebetulan sekali. Mengapa engkau sampai pula di tempat ini? Oh, Tuhan.... terimakasih.... terimakasih! Engkau agaknya memang belum menghendaki jiwa kami." Ho Pek Lian menengadahkan mukanya ke langit dengan wajah gembira.

"Sudahlah, nona ... Panjang sekali kalau diceritakan. Yang paling perlu sekarang adalah mengobati racun yang masuk ke dalam tubuh nona dulu."

"Apakah Yap-kongcu mempunyai obatnya?" Kwa Siok Eng bertanya ragu.

"Eh, benar.... Apakah toako mempunyai obat pemunahnya?" Ho Pek Lian kembali merasa khawatir.

"Oo.... tentu saja ! Hmm, nona Kwa.... dimana botol kecil yang berisi cairan merah itu? Botol yang nona peroleh ketika nona memasuki sarang Tee-tok-ci beberapa tahun yang lalu?"

"Hei, benar! Mengapa aku sampai melupakannya? Yap-kongcu, engkau benar! Inilah dia botol itu! Aku tak pernah

meninggalkan dia barang sekejappun. Heran, mengapa aku sampai melupakannya?" Kwa Siok Eng mengeluarkan sebuah botol kecil dari dalam saku bajunya.

"Nah, itu dia ! Sekarang lebih dahulu hirup udara yang keluar dari dalam botol ini !" Yap Kiong Lee mengambil botol itu dari tangan Kwa Siok Eng dan membuka tutupnya, lalu mendekatkan mulut botol tersebut ke hidung pemiliknya. Setelah Kwa Siok Eng mengisapnya berkali-kali, Yap Kiong Lee ganti membawa botol itu ke hidung Pek Lian.

"Nah, sekarang rasa pening itu sudah hilang, bukan? Kini tinggal mengobati tangan yang lumpuh...."

Yap Kiong Lee menyingkap lengan baju Kwa Siok Eng, sehingga jarum-jarum yang menembus pada kulit gadis itu kelihatan dengan nyata. Kemudian dengan hati-hati Yap Kiong Lee mencabutnya satu-persatu, baru setelah itu bekasnya diolesi dengan cairan merah yang berada di dalam botol. Begitu pula yang dilakukan oleh Yap Kiong Lee terhadap Ho Pek Lian, sehingga akhirnya kedua-duanya terbebas dari maut.

"Terimakasih, Yap toako."

"Terimakasih, Yap kongcu."

"Sebentar, nona....aku tidak mempunyai banyak waktu disini. Aku harus lekas-lekas mengikuti para iblis Ban-kwi to tadi. Ada sebuah tugas dari Baginda Kaisar yang harus aku selesaikan, yang berhubungan dengan para iblis tersebut." Yap Kiong Lee segera berkata, ketika dilihatnya kedua gadis itu mau mengajaknya mengobrol.

"Tapi....."

"Sudahlah! Lain kali saja kita mengobrol ! Sekarang dengarkan saja omonganku!" pemuda itu berhenti sebentar untuk mengambil napas. "Nona Kwa! Bukankah setahun yang

lalu nona bersama dengan nona Ho dan saudara Chu, pergi mencari nona Bwe Hong yang hilang?"

"Be-benar, Yap Kongcu ! Apa.... apakah kau melihatnya ?"

"Eh?Jadi nona belum dapat menemukan dia?" Yap Kiong Lee ganti bertanya.

"Be-belum !" tiba-tiba gadis itu menunduk sedih. "Kami malah telah kehilangan Chu Toako pula....."

"Berbulan-bulan kami mencarinya, kami serasa telah putus asa, tapi mereka tak pernah kami ketemuan juga." Ho Pek Lian menyambung perkataan temannya.

Yap Kiong Lee seperti ikut pula merasakan kesedihan mereka itu.

"Dengarlah, nona ... ! Aku memang benar-benar telah bertemu dengan nona Bwe Hong !"

"Hah?"

"Hei? Betulkah?"

Kedua orang gadis itu mencengkeram lengan Yap Kiong Lee erat-erat, seakan-akan mematahkannya. Mata yang indah itu terbelalak seakan tak percaya.

"Nona itu katanya telah menjadi isteri Put ceng-li Lo-jin dari Bing-kauw sekarang. Aku secara tak sengaja telah bertemu dengan dia beberapa jam yang lalu, dan pada mulanya aku benar-benar tak mengenalnya.... Kini dia beserta rombongannya sedang menuju ke Pantai Karang di dekat teluk Po-hai."

"Isteri Put-cengli Lo-jin.....?" Kedua gadis itu menyela dengan mulut ternganga. "Apakah dia sudah gila?"

Yap Kiong Lee melepaskan pegangan gadis-gadis itu, lalu menjura memberi hormat.

“Nah, aku pergi sekarang! Aku takut tak bisa menemukan jejak para iblis itu lagi.”

Sekali berkelebat Yap Kiong Lee lenyap dari hadapan Ho Pek Lian dan Kwa Siok Eng. Pemuda itu berlari-lari ke arah mana iblis tadi menghilang. Kini tinggal kedua orang gadis itu yang saling memandang satu sama lain, seolah-olah tak percaya pada apa yang mereka alami.

“Enci Bwe Hong kawin dengan Tua Bangka yang Tak Tahu Aturan itu? Ohh....cici, benarkah itu? Ah, tidak mungkin! Enci Bwe Hong cantik seperti bidadari....huh, apakah dia menjadi gila dan dunia ini sudah tidak ada lelaki lain lagi?” Ho Pek Lian mengguncang-guncang lengan Kwa Siok Eng dengan hati penasaran.

Kwa Siok Eng tidak segera menjawab. Beberapa kali ia menghela napas berat.

“Lian-moi, dalam hati aku juga tidak mempercayainya. Aku sudah sangat mengenal calon iparku itu luar dalam. Tak mungkin rasanya dia berbuat seperti itu....tapi, rasa-rasanya Yap kongcu juga tak mungkin membohongi kita pula. Yap kongcu adalah seorang pendekar besar, kepercayaan Kaisar pula serta kakak dari Yap Tai ciangkun pula. Tak mungkin dia omong sembarangan.....”

“Lalu.....bagaimana cici?”

“Marilah kita buktikan kebenarannya! Kita pergi ke Pantai Karang sekarang!”

“Ayoh!” Ho Pek Lian menjawab tak sabar.

Sementara itu di tempat lain, Yap Kiong Lee sedang sibuk berputar-putar mencari jejak buruannya. Ternyata waktu yang hanya sebentar tadi telah membuat dia kehilangan jejak mereka. Hampir saja pemuda itu berputus asa, ketika tiba-tiba ia mendengar suara telapak kaki kuda di arah peternakan kuda itu. Bergegas Yap Kiong Lee berlari kesana dan

ternyata....benar juga! Di atas padang rumput itu dilihatnya Ceng-ya kang bersama enam orang kawannya, sedang memacu kuda masing-masing.

Tidak ada jalan lain bagi Yap Kiong Lee untuk dapat mengejar mereka selain turut mencuri seekor kuda pula seperti mereka. Dan diatas tanah peternakan tersebut memang amat banyak kuda-kuda yang berkeliaran. Yap Kiong Lee memilih seekor yang tegap dan gagah, kemudian menaikinya. Sambil berjanji di dalam hati, bahwa pada suatu saat ia akan mengembalikannya kepada yang empunya, Yap Kiong Lee memacu kuda tersebut untuk mengejar Ceng-ya-kang.

Semalam suntuk mereka berkuda naik gunung turun bukit, menyusuri aliran sungai, menuju ke arah timur laut. Dalam perjalanan Yap Kiong Lee selalu mengambil jarak agar tidak diketahui oleh orang-orang yang dibuntutinya, sementara di dalam hatinya selalu bertanya-tanya, dimana sebenarnya para iblis Ban-kwi to yang lain? Ternyata yang sedang ia buntuti sekarang hanyalah Ceng-ya kang dan anak buahnya yang tadi mendayung perahu. Tee-tok ci dan yang lain-lain tak kelihatan sama sekali.

Pada saat fajar mulai menyingsing, mereka memasuki dusun Ho-ma-cun. Dusun yang dikatakan oleh kakek Kam Song Ki sebagai desa tempat tinggalnya. Yap Kiong Lee bertanya kepada salah seorang petani yang sedang mengerjakan sawahnya, dimana gerangan rumah kakek Kam atau yang lebih dikenal dengan Kam Lo-jin itu? Dan begitu tahu bahwa rumah tersebut tidak demikian jauh lagi dari tempat itu, Yap Kiong Lee tidak segera meninggalkan tempatnya berdiri. Sambil beristirahat ia menonton petani itu mengayunkan cangkunya.

"Ah.....pagi yang segar!" pemuda itu merentangkan lengannya sambil menghirup udara sebanyak-banyaknya. "Biarlah aku beristirahat disini sebentar. Kukira mereka juga

takkan segera melanjutkan perjalanan ini. Mereka tentu mampir di warung untuk mencari sarapan pagi.”

Petani itu meletakkan cangkulnya. Dengan heran ia mengawasi Yap Kiong Lee yang tidak segera meninggalkan tempat itu.

“Tuan mau kemana....?” Tanyanya ingin tahu.

“Oh! Aku adalah keponakan Kam Lo-jin yang ingin menjenguk dia. Tapi hari masih demikian pagi, lebih baik aku melepaskan lelah dahulu disini. Boleh, bukan?”

“Ah, tentu....tentu saja boleh.” Petani itu menjawab dengan tersipu-sipu. “Tapi....tapi harap tuan berhati-hati di dusun kami. Banyak orang di tempat kami yang tak suka kepada orang asing, terutama para anak buah Tan wangwe,” lanjut orang itu polos.

“Hei, begitukah? Ah, biarlah. Asal aku baik-baik membawa diri, tak mungkin mereka mengganggu aku.” Yap Kiong Lee tersenyum. “Hei, mengapa paman berhenti mencangkul? Silahkan paman bekerja! Atau.....apakah beradanya aku disini telah mengganggu pekerjaan paman?”

“Ah, tidak.....tidak!” petani itu segera mengambil cangkulnya kembali dan mengayunkannya ke tanah.

Yap Kiong Lee tersenyum melihat betapa tanah yang gembur itu amat mudah sekali dicangkul.

“Wah, tanah paman sungguh subur sekali....” Pemuda itu memuji.

"Oo bukan..... bukan! sawah ini bukan kepunyaanku! Tak seorangpun di seluruh lembah yang mempunyai sawah sendiri. Sejak kedatangan Tan-wangwe di dusun Ho-ma-cun, seluruh daerah yang ada di lembah sungai ini jatuh dalam cengkeramannya. Eh..... eh, maaf..... maksudku maksudku, daerah ini telah dibeli semuanya!" dengan wajah

ketakutan petani itu memperbaiki kata-katanya yang "terlanjur" lepas dari mulutnya tadi.

"Eh ? Ada apa paman? Jangan takut, aku bukan kerabat Tan wangwe. Aku benar-benar orang asing disini, aku datang dari kota raja."

"Ohh.....anu....eh....bukan.....bukan itu.....!" petani itu terbelalak, memandang ke arah seberang jalan dengan wajah pucat.

Yap Kiong Lee menoleh dan matanya ikut terbelalak! Tampak Tiat-tung Lo-kai dan Tiat-tung Su-lo berjalan tergesa-gesa ke arah mereka. Dan ketika pemuda itu memandang kepada si petani lagi, keheranannya semakin tambah memuncak. Petani itu membuang paculnya dan lari terburit-birit.

"Tidak! Tidak....! aku tidak apa-apa....!" jeritnya ketakutan.

Belum juga Yap Kiong Lee tahu apa yang sebenarnya terjadi, tiba-tiba dilihatnya Tiat-tung Lo-kai dan Tiat-tung Su-lo telah berkelebat mengejar petani itu.

"Tangkap dia! Dia tentu mata-mata Tan-wangwe yang mau melaporkan kedatangan kita." Ketua Tiat-tung Kai-pang daerah selatan itu berteriak.

Apa dayanya seorang petani dusun biasa melawan jago silat seperti mereka. Belum juga ada sepuluh meter ia berlari, para pengemis itu telah datang menangkapnya. Petani itu menggeliat-geliat dan melonjak-lonjak ketakutan, mengira bahwa dia telah ditangkap oleh para pengawal Tan-wangwe.

"Lepaskan dia!" tiba-tiba Yap Kiong Lee membentak.

Agaknya Tiat-tung Lo-kai telah menduga sebelumnya, bahwa Yap Kiong Lee tentu akan membantu petani itu. Dari jauh mereka telah melihat kedua orang itu saling berbincang dan bercakap-cakap sebelum mereka datang.

“Pegang dulu orang ini!” orang tua itu mendorong si petani kearah Tiat-tung Su-lo. “Biar kuhadapi temannya yang sombong itu.”

Tiat-tung Lo-kai berdiri menghadapi Yap Kiong Lee.

“Anak muda, kelihatannya kau mempunyai bekal kepandaian juga, sehingga berani membentak kami. Tapi engkau benar-benar akan menyesal nanti, kalau tahu siapa sebenarnya yang kauhadapi kali ini.”

“Menyesal? Eh, mengapa saya mesti menyesal? Saya hanya ingin mencegah, agar Lo-cianpwe tidak menyakiti petani yang tidak tahu apa-apa itu. Aku tahu bahwa Lo-cianpwe adalah Tiat-tung Lo-kai yang terkenal itu.”

“Ho..... jadi kau sudah tahu siapa aku? Kalau begitu kau memang benar-benar bernyali besar. Tapi aku tahu, keberanianmu itu tentu disebabkan oleh karena kau merasa berada di daerah sendiri, hingga sewaktu-waktu kau dapat meminta bantuan teman-temanmu yang berkumpul di tempat Tan wangwe.”

“Maksud Lo-cianpwe....?”

“Maksud kami? He-he....maksud kami tetap akan kami laksanakan. Pihak kami juga tidak takut menghadapi kawan-kawanmu yang banyak itu. Harta benda Tan wangwe yang tidak halal itu akan tetap kami ambil dan akan kami bagikan kepada para penduduk yang membutuhkan. Nah, kau mau apa?”

“Tapi....tak mungkin rasanya kalau Keh-sim Siau-w-hiap memberi perintah seperti itu.” Yap Kiong Lee menatap tak percaya.

“Huh, kau tahu apa tentang Keh-sim Siau-w-hiap?”

Yap Kiong Lee mengusap dagunya yang licin, sementara sepasang matanya menatap kosong ke depan. Benar, ia membatin. Ia memang belum mengenal pendekar itu. Yang ia

kenal dan ia ketahui barulah ceritera tentang kesaktian dan sepak-terjang pendekar itu di dunia persilatan. Meskipun khabarnya pendekar itu suka mengganggu harta benda para hartawan, tapi semuanya dilakukan demi menolong rakyat miskin. Jadi tak mungkin rasanya kalau pendekar itu sampai memerintahkan anak buahnya untuk merampok. Masih terngiang-ngiang di dalam telinganya, pesan-pesan yang bernada bersahabat dari pendekar itu tadi malam.

"Ah, Lo-cianpwe.....sudahlah! aku takkan mencampuri urusan Keh-sim Siau-w-hiap dan Tan wangwe. Tapi aku minta dengan sangat agar petani itu dilepaskan!" akhirnya pemuda itu mengambil keputusan.

"Kurang ajar ! Kau bilang tidak akan mencampuri urusan kami, tapi kau meminta agar kami melepaskan tawanan kami. Huh, apa bedanya itu?" Tiat-tung Lo-kai berteriak sambil mempersiapkan tongkat besinya.

Tapi Yap Kiong Lee telah berketetapan hati untuk membebaskan petani tersebut, meskipun dalam hati sebenarnya ia tak ingin bentrok dengan mereka. Apalagi iapun tak ingin berlama-lama di tempat itu. Maka dia segera mengerahkan segenap kemampuannya, dan sekejap kemudian ia telah bergerak mendahului lawannya!

Tubuhnya yang tegap gagah itu mendadak melenting tinggi ke atas, melampaui kepala Tiat-tung Lo-kai dengan cepat sekali. Dan sebelum ia mendaratkan kakinya di dekat Tiat-tung Su-lo yang menjaga si petani, Yap Kiong Lee melontarkan pukulan Thian-lui-gong-ciangnya!

"Bummmm!"

Tanpa ampun lagi keempat orang itu terjengkang ke belakang, dan sebelum semuanya menyadari apa yang terjadi, Yap Kiong Lee telah menyambar si petani dan membawanya ke atas punggung kudanya, dan di lain saat kuda tersebut sudah melompat pergi meninggalkan mereka.

"Kejar dia!" begitu sadar Tiat-tung Lo-kai berteriak marah.

Tapi sebentar saja kuda itu telah hilang dari pandangan mereka, membuat mereka semakin marah dan mendongkol.

Yap Kiong Lee memperlambat langkah kudanya. Mereka telah memasuki jalan besar yang menjadi jalan utama dusun Ho-ma-cun.

"Tuan.,,... biarlah aku turun di sini saja. Rumahku sudah tidak jauh lagi dari sini," pinta petani itu dengan suara gemetar. Peristiwa tadi benar-benar amat menakutkan bagi dirinya.

"Baiklah, paman, kau pulanglah! Ingatlah, kau tidak perlu takut kepada siapapun! Para pengemis yang menangkapmu tadi bukanlah anak buah Tan wangwe, tapi justru orang-orang dari pihak lawan Tan wangwe."

Petani itu mengangguk-angguk sambil mengucapkan terima kasih, lalu melangkah pulang dengan cepat sedangkan Yap Kiong Lee segera meneruskan perjalanannya pula. Perlahan-lahan ia mengendarai kudanya memasuki jantung dusun yang amat ramai itu. Dilihatnya orang-orang yang berlalu lalang di pinggir jalan dengan seksama, siapa tahu Ceng-ya kang dan kawan-kawannya berada diantara mereka? Toko-toko dan warung-warung makanan telah mulai ramai pula dengan pembelinya, sehingga pemuda itu juga harus menambah lagi kewaspadaannya.

Tiba-tiba di depan warung bubur Yap Kiong Lee melihat banyak orang berkerumun. Oleh karena sangat tertarik, ia membelokkan kudanya kesana. Siapa tahu orang-orang Ban-kwi to yang biasa membikin keributan itu ada disana.

Ternyata dugaannya betul. Begitu masuk ke halaman warung, semua orang telah memperhatikannya. Dan di dalam warung itu sendiri ia melihat Ceng-ya kang beserta anak buahnya telah duduk menunggu dia. Karena sudah terlanjur, maka Yap Kiong Lee juga tidak mau kalah gertak. Dengan

tenang ia memasuki warung tersebut, dan duduk di hadapan Ceng-ya kang.

Oo0oo

“Sudahlah, Yap kongcu. Cerita selanjutnya telah kami saksikan sendiri tadi pagi. Tak usah engkau melanjutkannya.....!” Tong Ciak memotong ceritera yang dituturkan oleh Yap Kiong Lee.

“Hei, dimana Lo-cianpwe menyaksikannya?” Hong-lui-kun Yap Kiong Lee mengerutkan dahinya.

“Ha-ha-ha....! Kami semua berada di halaman warung itu pula, bercampur dengan para penonton yang lain.” Toat-beng-jin tertawa. “Oleh karenanya kami dapat menyaksikan sepak terjang Yap Siauwhiap dari awal hingga akhir.”

“Cuma yang kami herankan ialah mengapa Yap kongcu tidak segera menghentikan perlawanan Ceng-ya kang, sehingga akibatnya justru Yap kongcu sendiri yang menderita rugi. Soalnya menghadapi iblis-iblis beracun yang suka mengobral racun seperti mereka, kita harus lekas-lekas melumpuhkannya. Kalau tidak....nah, justru kita sendirilah yang termakan oleh racun mereka!” Tong Ciak memberi komentar lagi.

Yap Kiong Lee mengangguk. “Memang benar perkataan Lo-cianpwe tadi. Tapi....selain iblis itu memang lihai, siauhte memang juga tidak tega untuk membunuhnya. Bagaimanapun juga iblis itu dahulu adalah sahabat dari Kim-sute.”

“Eh.....ya! lalu bagaimana dengan jam enam pagi besok? Apakah Yap kongcu benar-benar akan menemui dia di warung bubur itu lagi?”

Yap Kiong Lee tertawa terbahak-bahak, sehingga Chin Yang Kun dan Souw Lian Cu yang sedari tadi selalu merengut saja menjadi ikut-ikutan tersenyum.

"Ha-ha-ha....mungkin Lo-cianpwe sudah menduga sejak semula, bahwa perbuatanku itu sebenarnya hanya gertak sambal belaka, agar iblis itu sungguh-sungguh memberikan obat pemunah racunnya yang asli, ha-ha-ha...."

"Ialu....?" Tong Ciak menegaskan.

"Lo-cianpwe! Guruku tak pernah mempunyai jarum Ulat, apalagi memberikannya kepadaku. Semuanya itu hanyalah karanganku saja, agar dia ketakutan dan benar-benar memberikan obatnya yang asli kepadaku. Ternyata tipu muslihatnya itu memang benar-benar berhasil. Hal itu dapat dibuktikan ketika akar obat yang diberikan kepadaku itu siauwte serahkan kepada Kam Lo-cianpwe....untuk diperiksa."

"Wah, celaka!" tiba-tiba Tong Ciak memekik dengan nada sesal, sehingga sangat mengagetkan teman-temannya yang lain. "Jadi.... jadi Kam Lo-jin yang selama lebih dari lima tahun kusuruh menunggu rumah ini, sesungguhnya...., adalah Song Ki Lo-cianpwe yang terkenal itu? Sungguh bodoh dan berdosa sekali aku ! Matakु benar-benar buta, tak bisa melihat permata di depan hidungku....."

"Lo-ya..." terdengar suara halus dan tahu-tahu di ambang pintu telah berdiri seorang kakek tua renta menjinjing keranjang obat-obatan. Biarpun sudah amat tua, tetapi badannya masih kelihatan kuat dan kokoh. Dengan pandang mata heran orang tua itu mengawasi tamu-tamunya yang memenuhi ruangan kecil itu. Lalu dengan hormat kakek sakti itu menjura kepada Tong Ciak, majikannya.

"Lo-ya.....!" sapanya sekali lagi.

Semuanya bergegas berdiri, tak terkecuali Tong Ciak Cu-si. Dengan khidmat mereka menghormat kepada orang tua itu, sehingga Kakek Kam yang belum menyadari keadaannya menjadi kaget dan bingung.

"Kam Lo-cianpwe.....! Maaf kami mengganggu ketenangan rumah ini." Toat-beng-jin yang sudah tua itu membuka suara mewakili teman-temannya.

Kakek tua itu tidak segera menjawab. Matanya yang sipit tertutup keriput itu berkilat-kilat memandang ke arah Yap Kiong Lee.

Pemuda ahli waris dari perguruan Sin-kun Bu-tek itu segera maju dengan tersipu-sipu.

"Maaf, Lo-cianpwe. Siau-w-te sudah menceritakan semuanya kepada mereka."

"Ohh...." akhirnya Kam Song Ki menunduk, lalu dengan halus mempersilahkan para tamunya untuk duduk kembali. "Silahkan! Silahkan cuwi semua duduk! Silahkan Tong lo-ya! Maaf, aku tak mempunyai tempat duduk yang baik...!"

"Kam Lo-cianpwe, jangan membuatku malu di depan begini banyak orang. Sekarang siau-w-te sudah tahu, siapa sebenarnya Lo-cianpwe. Dan hal itu benar benar membuat siau-w-te merasa amat malu dan berdosa sekali. Oleh karena itu sekarang tidak ada lagi sebutan Lo-ya atau pelayan penunggu rumah lagi. Yang ada sekarang adalah Tong Ciak dan Kam Lo-cianpwe!" pengurus bagian keagamaan dari Im-yang-kauw itu menyesali kebodohnya.

"Baiklah... baiklah! Sekarang memang sudah saatnya bagiku untuk meninggalkan dunia ini dan mengembara lagi entah ke mana. Sudah terlalu lama aku beristirahat."

"Kam Lo-cianpwe....!" Tong Ciak berseru.

"Maaf, Tong sicu. Aku memang sudah merencanakan hal ini berbulan-bulan yang lalu, bukan karena apa-apa. Sungguh kebetulan Tong sicu berkunjung kemari, sehingga aku tak perlu mencarimu untuk menyerahkan kembali rumah ini. Dan aku sungguh amat berterima kasih sekali atas kemurahan hati Tong sicu memberi tempat berteduh padaku."

“Kam Lo-cianpwe.....!”

“Sudahlah, Tong-sicu. Marilah, lebih baik kau perkenalkan tamu-tamuku ini kepadaku !”

“Ba-baik, Kam Lo-cianpwe !”

Karena merasa tak mungkin dapat lagi menahan maksud orang tua itu, maka Tong Ciak tak ingin mempersulit pula. Satu-persatu ia memperkenalkan teman temannya. Ketika ia menyebutkan nama Toat-beng-jin, Kam Song Ki segera menjura dan memotong.

“Ah, kiranya Toat-beng-jin Loheng adanya.... Kudengar dalam Aliran Im-yang-kauw terdapat sebuah ilmu yang ditulis dalam lembaran kulit domba, namanya Im-yang Kun-hoat, benarkah?”

“Ah, pengetahuan Lo-cianpwe sungguh luas sekali. Apa yang Lo-cianpwe dengar itu memang benar. Tapi ilmu tersebut bukanlah sebuah ilmu yang sangat baik, apalagi jika diperbandingkan dengan Kim-hong Kun-hoat warisan Bu eng yok-ong.” Toat-beng-jin berkata merendah.

“Ah, Toat-beng-jin Lo-heng terlalu merendahkan diri. Padahal mending Kim-mou-Sai-ong juga mengakui kehebatan ilmu tersebut. Malah katanya ilmu yang dipelajari oleh datuk besar itu juga bersumber pada lembaran kulit domba tersebut. Bukankah begitu, Tong-sicu?” Kam Song Ki menoleh dan menanyakan hal itu kepada Tong Ciak.

“Be-benar!” terpaksa tokoh bertubuh pendek itu mengiyakan.

“Nah, marilah.... ! Sebelum aku pergi, aku akan mengobati Yap kongcu dahulu.”

Tapi ketika terpandang oleh orang tua itu wajah Chin Yang Kun yang pucat, ia menjadi tertegun. Tergesa gesa ia melangkah mendekati si pemuda. “Eh, kelihatannya Siauw sicu ini sedang menderita luka dalam....”

"Hei! Benar! Mengapa kita sampai melupakannya?" sekali lagi Tong Ciak berteriak mengagetkan teman-temannya.

"Wah! Tong Lo-cianpwe ini mengejutkan orang saja! Ada apa,sih....?" Souw Lian Cu menggerutu. "Ah, maaf.... maaf! Anu... maksudku...., mengapa kita sampai melupakan bahwa Kam Lo cianpwe ini adalah murid mendiang Hu-eng Sin-yok-ong? Mengapa kita tidak meminta tolong sekalian, agar beliau mau mengobati luka nona Souw dan luka Yang hiante? bukankah luka itu akan segera sembuh dan tidak usah bertele-tele lagi seperti sekarang?"

"Hmm, betul juga." Toat beng-jin mengganggu membenarkan. Lalu tokoh sakti dari Im yang kauw ini segera mengatakan hal itu kepada Kam Song Ki.

Kam Song Ki juga tidak berkeberatan. Tapi ketika orang tua itu mencari tahu, siapa yang melukai kedua muda-mudi tersebut, ia menjadi kaget setengah mati. Jawaban yang ia terima dari Toat beng jin sungguh membuatnya tertegun.

Tapi perasaan kaget itu ternyata tidak hanya dimonopoli oleh Kam Song Ki saja. Diam-diam Souw Lian Cu sendiri juga menjadi terkejut bukan main. Sebelumnya gadis itu memang tidak tahu atau lebih tepatnya, gadis itu tidak pernah mempedulikan siapa yang melukai pemuda yang dipandang sangat sombong itu.

"Yang melukai saudara ini Hong-gi-hiap Souw Thian Hai? Hah? Dan yang melukai nona itu Pek-i Liong-ong dari Mo kauw?" Kam Song Ki berseru kaget.

"Benar, Lo-cianpwe. Mengapa...?" Tong Ciak menjawab dengan tergesa-gesa.

Kam Song Ki menundukkan kepalanya. Beberapa saat kemudian barulah ia menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya.

"Pek-i Liong-ong itu adalah suheng-ku...." jawabnya pelan.

"Ohh. ... !?!" Souw Lian Cu yang baru menderita kaget itu tertunduk kehilangan semangat. Harapan yang semula telah mekar di dalam hatinya kembali hilang begitu tahu si kakek itu adalah sute dari Pek-I Liong-ong sendiri.

Agaknya Kam Song Ki melihat juga kekecewaan yang tersimpul pada wajah gadis cantik itu. Maka kakek tua itu segera melanjutkan ucapannya, "Baiklah! Kalau yang melukai Nona Souw itu memang benar suhengku sendiri, malah menjadi kewajibanku untuk mengobatinya. Anggap saja pertolonganku ini sebagai tebusan dari kesalahan suhengku itu."

Demikianlah, hari itu Kam Song Ki benar-benar sibuk sekali. Seorang diri ia harus mengobati Yap Kiong Lee, Chin Yang Kun dan Souw Lian Cu. Biarpun tidak semahir gurunya, Bu-eng Sin-yok-ong, tapi kalau Cuma mengobati luka dalam seperti itu ia masih bisa juga. Ketika senja telah mulai turun, semuanya telah dapat ia selesaikan. Yang Kun dan Souw Lian Cu masih harus beristirahat di atas pembaringan sampai besok pagi, sementara Yap Kiong Lee sudah bebas untuk pergi kemana-mana.

Malam itu semuanya terpaksa menginap di dalam rumah induk serta membersihkannya. Lumayan buat tidur mereka.

"Tadi malam aku seperti mendapat firasat bahwa Tong sicu akan berkunjung kemari. Itulah sebabnya setelah ikut membantu membereskan akibat kerusuhan di pesta pengantin, aku langsung pulang kemari. Untung badan yang telah rapuh ini masih kuat juga untuk berlari." Kam Song Ki berceritera sebelum mereka berangkat tidur.

"Ah, Lo-cianpwe ini suka benar bergurau." Tong Ciak segera memotong perkataan kakek itu. "Siapakah orangnya di dunia ini yang mampu berlari lebih kencang daripada Locianpwe? Sedangkan Bit-bo-ong yang mahir Bu eng Hwe-teng saja tak mampu mengejar, apalagi yang lain!"

"Benar....! Siauhte yang berangkat lebih dulu dan.....naik kuda, toh masih tetap kalah cepat juga." Yap Kiong Lee tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Wah, Yap Kongcu sih..... anak muda, suka mampir-mampir !" Kam Song Ki membantah dengan nada bergurau.

Semuanya tertawa, sampai cangkir teh yang dipegang oleh Toat beng jin miring tak terasa, dan isinya tumpah membasahi jenggotnya putih panjang itu.

"Eeeh ?!" tiba tiba Kam Song Ki menjadi bersungguh-sungguh. "Toat beng jin Lo-heng, siapa sebenarnya kedua anak muda itu? Maksudku asal usulnya.....?"

"Maksud Lo cianpwe ,..... kedua anak muda yang terluka dalam itu? Ah, mengapa Lo cianpwe bertanya demikian? Apakah Locianpwe sudah mengenal mereka?"

Kam Song Ki menggeleng dengan cepat. "Bukan ! Bukan itu yang kumaksudkan,... "

"Lalu....? Ooh.... maaf lo-cianpwe. Kalau Lo-cianpwe bertanya tentang asal usul kedua anak muda itu.., hem... sungguh menyesal kami juga tidak tahu. Mereka selalu menyembunyikan keadaan mereka selama ini."

"Uh, heran! Mengherankan benar!" Kam Song Ki mengetuk-ngetuk dahinya.

"Kam Locianpwe? Ada apa dengan mereka?" Yap Kiong Lee menjadi heran juga melihat kelakuan orang tua itu.

"Begini. Tadi ketika aku memeriksa denyut nadi Nona Souw, aku menemukan suatu keanehan pada sistim peredaran darahnya. Bahagian kanan dan bahagian kiri dari tubuhnya sama sekali berbeda tekanannya. Bahagian kanan, tekanan darahnya lebih kuat dan alirannya juga lebih cepat dari pada yang sebelah kiri. Sehingga ketika kusuruh mengerahkan tenaga, anggota badannya yang sebelah kanan amat panas, sementara yang sebelah kiri amat dingin. Ketika secara sambil

lalu kutanyakan asal usulnya, dia diam saja dan..... meneteskan air mata!" kakek itu menghentikan kata-katanya sebentar untuk melihat kesan para pendengarnya, sesaat kemudian baru ia melanjutkan perkataannya.

"Lo-heng, Tong sicu..... kelihatannya gadis itu memendam sebuah rahasia tentang kesedihan yang sangat mendukakan hatinya. Padahal kalau melihat tenaga dalamnya yang aneh tadi, terang kalau dia bukan orang sembarangan. Paling tidak tentu keturunan atau anak murid orang sakti !"

"Menurut penuturannya sendiri tadi pagi, dia tinggal bersama Keh sim Siau-w-hiap di Pulau Meng-to. Mungkin juga dia adalah murid atau keluarga dari pendekar yang amat terkenal itu?" Tong Ciak menduga-duga.

"Mungkin betul juga dugaan Tong Lo-cianpwe itu." Yap Kiong Lee mengangguk angguk. "Apakah Lo cianpwe tidak memperhatikannya ketika aku sedang bercerita panjang lebar pagi tadi? Hmm .., kulihat wajahnya berubah hebat ketika siau-w-te mulai menyebut nama Pantai Karang yang merupakan pintu gerbang penyeberangan ke Pulau Meng-to. Beberapa kali kulirik wajah gadis itu kelihatan sedih mendengarkan ceritaku."

Kam Song Ki cepat-cepat mengangkat dan menggerak-gerakkan tangannya tanda tak setuju. "Tidak! Tidak ! Eh ... anu, maksudku dia bukan murid atau keluarga dari Keh-sim Siau-w-hiap. Bukan.... " katanya sedikit ragu-ragu.

"Maksud Kam Locianpwe? Apakah Lo-cianpwe mengenal Keh-sim Siau-w-hiap dan keluarganya?" Yap Kiong Lee bertanya heran.

"Ya.... ya.. aku sangat mengenalnya."

"Hah? Tapi gadis itu memang benar-benar mengenal anak buah Keh-sim Siau-w hiap. Tadi pagi dia saling menyapa dengan Tiat-tung Lo-kai...Dari pembicaraan mereka dapat

ditarik kesimpulan bahwa gadis itu memang tinggal di pulau itu."

"Entahlah ! Tapi aku yakin bahwa Keh-sim Siau-w-hiap tak punya hubungan apa-apa dengan gadis itu." Kam Song Ki juga merasa heran.

Hening sejenak. Masing-masing berpikir dan menduga-duga di dalam hati sendiri.

"Hmm. kalau begitu memang penuh rahasia dan sangat aneh asal-usul gadis itu." Toat beng-jin menghela napas. "Jadi..... jadi hal itukah yang membebani perasaan Kam Lo-cianpwe tadi?"

"Benar! Tapi tidak cuma itu saja....."

"Maksud Lo-cianpwe?"

"Seperti sudah kita ketahui tadi bahwa keadaan gadis itu sangat aneh dan penuh rahasia, bukan? Tapi ternyata..... pemuda itu jauh lebih aneh dan mengerikan lagi dari pada keadaan gadis itu !"

"Maksud Lo-cianpwe..... saudara Yang Kun?"

"Ya!..... Keadaan tubuh pemuda itu benar-benar sangat aneh dan mengerikan. Darahnya sangat beracun. Racun asli dari tubuhnya, bukan karena terkena racun dari luar! Aneh sekali, bukan ? Masa ada manusia beracun di dunia ini?" orang tua itu kelihatan sangat heran dan penasaran. "Padahal ketika kuperiksa..... tenaga saktinya hebat bukan main! Mungkin orang-orang tua seperti kita yang telah bergelut dengan ilmu silat selama puluhan tahun, masih harus pikir pikir dulu kalau bentrok dengan dia ! Sungguh !"

"Apakah Lo-cianpwe juga menanyakan pada dia tentang asal-usulnya?" Tong Ciak yang sedikit banyak telah mengenal keadaan Yang Kun itu bertanya.

"Ya! Tapi seperti juga dengan gadis itu, ia tidak mau mengatakannya. Dia cuma mengatakan bahwa dia sudah tak mempunyai keluarga lagi. Seluruh keluarga dan kerabatnya telah habis dibantai orang."

"Memang demikian juga yang dia katakan kepada kita....." Toat beng-jin mengiyakan.

Semuanya terdiam kembali. Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri-sendiri. Yap Kiong Lee tampaknya ingin bertanya tentang sesuatu hal kepada Kam Song Ki, tapi melihat orang tua itu seperti sedang memikirkan sesuatu, hatinya menjadi ragu-ragu.

Sebenarnya Yap Kiong Lee ingin menanyakan, siapa sebenarnya Keh-sim Siau-w-hiap itu. Mengapa pendekar itu kelihatannya telah mengenal dia? Apakah hubungannya pendekar itu dengan Kam Song Ki? Tapi semua pertanyaan itu tak kunjung keluar dari mulutnya, sehingga pertemuan itu bubar cuma bergulung-gulung saja dalam hatinya.

"Besok saja kalau ada waktu luang akan kutanyakan....." pemuda itu berkata di dalam hati.

Tapi esok paginya orang tua itu telah pergi ! Di atas pembaringannya dia meninggalkan pesan bahwa ia akan berkelana kembali menurutkan langkah kakinya.

"Orang seperti Kam Lo cianpwe itu memang takkan betah tinggal terlalu lama di suatu tempat. Padahal usianya sudah lebih dari delapanpuluh tahun. Tapi karena pandai ilmu pengobatan dan kepandaianya sangat tinggi, maka tubuhnya masih kokoh kuat untuk berkelana kemana saja." Tong Ciak berkata seperti kepada dirinya sendiri.

Toat-beng-jin dan Yap Kiong Lee yang berada di sampingnya tidak menyahut. Keduanya hanya berdiam diri saja, seolah menyesalkan kepergian orang tua yang terlalu cepat itu.

"Lalu.... apa rencana kita sekarang, Tong Cusi?" Algojo tua dari Im-yang kauw itu akhirnya membuka mulut.

"Tentu saja pulang ke Gedung Pusat. Masalahnya sekarang cuma kedua anak muda itu ikut kita lagi atau tidak? Mereka sudah sembuh dan tidak membutuhkan pertolongan kita lagi," Tong Ciak menjawab.

"Lalu bagaimana dengan rencana kita untuk menarik dia ke perkumpulan kita itu?"

Tong Ciak menghela napas. "Lo-jin-ong, apa gunanya kita memaksa kalau dia sendiri tak mempunyai minat sama sekali kepada aliran kita? Kita tak usah tergesa gesa. Biarlah dia berpikir dan menentukan pilihannya sendiri. Sekarang hatinya masih diliputi dendam, sehingga tak mempunyai waktu untuk memikirkan masalah yang lain. Kita nantikan saja perkembangannya kelak setelah hatinya menjadi dingin kembali. Pokoknya kita berdua telah menanamkan pengertian dalam dadanya, macam apa Aliran Im-yang kauw kita."

"Wah, Tong Cusi benar. Memang tak ada gunanya kita memaksakan kehendak kita!"

Kedua orang tokoh Im-yang-kauw itu lalu mempersiapkan segala sesuatunya sebelum mereka berangkat. Sementara Yap Kiong Lee juga bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu bersama kudanya.

"Yap-kongcu hendak pergi kemana?" Tong Ciak mendekati Yap Kiong Lee yang sedang sibuk membenahi kudanya.

"Menemui Ceng-ya kang dulu di warung Hao Chi."

"Hahaha.....!" Tong Ciak yang jarang-jarang tertawa itu terkekeh kekeh geli. "Maksudku.... setelah Yap-kongcu menemui dia?"

"Entahlah, Lo-cianpwe. Mungkin ke Pantai Karang...."

Akhirnya Yap Kiong Lee berangkat mendahului yang lain. Kudanya yang tegar itu melangkah pelan ke jalan besar, menuju ke bekas Warung Hao Chi.

"Tong Lo-cianpwe....., pergi ke manakah Yap toako tadi?" tiba-tiba Souw Lian Cu keluar dan mendekati Tong Ciak Cu-si.

"Ooh, Nona Souw.....Sudah baikkah kesehatanmu ? Syukurlah! Anu.....Yap kongcu telah berangkat meneruskan perjalanannya." tokoh bertubuh pendek itu menerangkan. Matanya yang tajam itu menatap wajah gadis di depannya lekat-lekat, agaknya ingin menjenguk isi hati gadis yang sangat misterius itu.

Souw Lian Cu tidak menyadari kalau sedang diperhatikan orang. Matanya yang bulat indah itu menatap redup dan kosong ke depan, ke arah mana Yap Kiong Lee tadi pergi. Wajahnya pucat dan rambutnya kusut. Meskipun demikian kecantikannya yang khas dan masih asli itu ternyata tidak menjadi surut, tapi justru semakin tampak menonjol malah.

"Lo-cianpwe, di manakah Kam Lo-cianpwe ? Apakah dia masih tidur?"

"Dia sudah pergi, nona. Dia meninggalkan rumah ini sebelum kita semua bangun." Toat-beng-jin keluar menghampiri mereka. Tangannya menjinjing buntalan.

"Ooh.....?!" gadis itu terhenyak. "Siauw-te belum mengucapkan terima kasih padanya."

"Ah. ... tak perlu, nona. Bagi Kam Lo cianpwe mengobati orang itu sudah ia anggap sebagai kewajibannya." Toat-bengjin tersenyum. "Lalu apa rencana nona sekarang ? Pulang atau terus ikut kami ? Sekarang kami tidak bisa memaksa lagi, karena nona sekarang sudah sembuh."

"Benar, Nona Souw..... Engkau sudah sembuh sekarang, dan tidak memerlukan lagi pengobatan kami. Nona kini bebas

untuk menentukan tujuan nona..." Tong Ciak ikut memberi keterangan.

"Baik, Lo-cianpwe! Siau-w-te memang bermaksud untuk pergi pula sekarang. Siau-w-te ingin lekas-lekas pulang ke Pulau Meng-to. Tapi lebih dulu terimalah rasa terima kasih siau-w-te yang sebesar-besarnya atas budi baik Locianpwe berdua, yang sudi merawat siau-w-te sehingga siau-w-te masih bisa hidup sampai sekarang." gadis itu menekuk kedua kakinya dan berlutut di depan Tong Ciak dan Toat-beng-jin.

"Hai! Hai ! Bangunlah.... !" tergopoh-gopoh Tong Ciak membangunkan si gadis.

"Terima kasih Ji-wi Locianpwe, siau-w-te mohon permisi....."

Tanpa menantikan keluarnya Chin Yang Kun lagi, Souw Lian Cu meninggalkan rumah bersejarah tersebut. Toat-beng-jin dan Tong Ciak mengawasinya sampai hilang dari pandangan mereka. Sebenarnya banyak hal-hal yang ingin mereka ketahui dari gadis itu, tapi keduanya enggan untuk menanyakannya, khawatir akan melukai perasaan gadis yang sangat aneh tersebut.

"Seorang gadis yang aneh ! Siapakah sebenarnya dia ?" Tong Ciak bergumam.

Sementara itu Chin Yang Kun juga sudah bangun pula. Sambil mengucak-ucak matanya pemuda itu melompat dari tempat tidurnya. Tubuhnya terasa amat enteng dan segar. Dadanya tak terasa sesak dan sakit lagi. Dan ketika ia mencoba mengerahkan tenaga saktinya, semuanya berjalan baik dan lancar. Malah rasanya lebih baik lagi dari pada dahulu.

Sinar matahari telah menerobos lobang-lobang jendelanya. Di atas meja kecil di dekat pembaringan telah tersedia pula secangkir teh.

"Wah..... terlambat bangun aku rupanya!" Yang Kun berkata perlahan.

Chin Yang Kun berdiri tegak di tengah ruangan. Kedua lengannya ia silangkan di depan dada. Berkonsentrasi. Dia ingin mencoba Liong cu-i-kang dan Kim-coa ih-hoatnya! Apakah semuanya sudah lancar kembali seperti dahulu?

Sekejap kemudian mulutnya berdesis seperti ular merah. Dan sesaat kemudian hawa dingin meniup dari dalam perutnya, menebar memenuhi ruang tidur yang besar itu. Makin lama udara dingin itu semakin bertambah menggigilkan, sehingga cangkir teh yang berada di atas meja itu seperti bergetar dan menguapkan asap.

"Ah, ternyata tenagaku benar-benar sudah pulih kembali. Kini akan kucoba mengerahkan kim coa ih-hoat.....!"

Yang Kun menarik kaki kirinya lurus ke belakang, sementara kaki kanannya tetap berada di tempatnya. Cuma kaki kanan itu ia tekuk ke bawah, agar lebih kuat untuk menyangga tubuhnya. Kedua lengannya tetap ia silangkan di depan dada.

Kemudian matanya yang telah berubah tajam mencorong itu menatap ke depan, ke arah jendela yang jaraknya sekitar tiga meter dari tempatnya berkonsentrasi.

Tiba-tiba.....

"Hiyaaaaaat!"

Telapak tangan kiri pemuda itu tiba-tiba terayun deras ke depan, menimbulkan desiran suara angin yang mendesis. Wuuuuusss....! Tapi anehnya, meski lengan itu telah terulur penuh ke muka, telapak tangan itu masih tetap saja meluncur jauh ke depan, menjangkau kancing jendela serta membukanya. Padahal jarak jendela itu tidak kurang dari tiga meter jauhnya !

Jilid 18

"OH... bukan main segarnya udara pagi....!" Yang Kun berseru sambil menghirup udara segar yang masuk dari jendela yang baru saja dibukanya.

"Wah dan bukan main pula hebatnya ilmu Yang Hiante tadi!" Toat beng-jin dan Tong Ciak Cu si yang telah berdiri di ambang pintu itu memuji."Sudah sehat benarkah kau, Yang Hiante?"

"Ah, Ji-wi Lo cianpwe ! Ji-wi tentu telah menyaksikan permainan siauw-te yang jelek tadi, bukan ?"

"Hei ! Siapa berani bilang jelek ? Oh, kalau ilmu seperti itu masih juga dikatakan jelek hmm, orang itu tentu buta ! Hehehe....." Toat-beng jin menggoyang-goyangkan tangannya.

"Lo-cianpwe ..? Mana yang lain?" Yang Kun mengalihkan pembicaraan yang tak mengenakkan hatinya itu.

"Sudah berangkat semua. Tinggal kita ini....." Tong Ciak tersenyum.

Tapi Chin Yang Kun tidak ikut tersenyum. Pemuda itu justeru tertegun. Tiba-tiba seperti ada yang hilang di dalam dadanya. Bergegas tubuhnya meloncat keluar, menjenguk ke setiap kamar yang malam tadi dipakai oleh Kam Song Ki, Yap Kiong Lee dan ..., Souw Lian Cu ! Di kamar yang terakhir ini ia terpaku untuk beberapa lama, seolah-olah dunia ini menjadi sunyi dengan mendadak.

"Yang-hiante, engkau mencari siapa? Ada apa....?" Toat-beng-jin yang tua itu datang menghampiri.

"Ah, Lo-cianpwe..... mengapa mereka tak pamit kepadaku ?" desah Yang Kun lesu.

"Pamit ? Eh..... oh..... anu, mungkin mereka segan untuk membangunkan Yang-hiante." orang tua itu memandang heran. Mengapa mesti pamit segala ? Bukankah mereka sama-sama tamu di rumah itu ? Dan bukankah mereka itu bukan saudara atau sahabat akrab satu sama lain? Mengapa pemuda ini merasa kecewa tak dipamiti oleh mereka ? Sungguh aneh sekali !

Dipandang begitu rupa oleh Toat-beng-jin, membuat Chin Yang Kun segera sadar akan kejanggalan dirinya. Maka dengan kikuk pemuda itu cepat cepat memperbaiki kekeliruannya.

"Anu..., eh, maksud siauwte....siauw-te belum sempat berterima kasih kepada..... kepada Kam Lo-cianpwe," katanya gagap.

"Ooh, tak usahlah. Mungkin bagi Kam Lo-cianpwe hal seperti itu cuma dia anggap sebagai kewajiban saja." Toat-beng-jin membesarkan hati Yang Kun.

"Tapi..... siauw-te juga akan berangkat saja sekarang. Terima kasih atas bantuan dan budi Ji-wi Lo-cianpwe, yang mau bersusah susah merawat siauwte sehingga siauw-te sekarang dapat sehat kembali. Pada suatu saat nanti siauwte akan berkunjung ke tempat Lo cianpwe untuk minta sedikit ilmu kepandaian."

"Ah, jangan bergurau ! Mana mampu harimau memberi pelajaran kepada naga. Tapi meskipun demikian aku selalu berharap akan kedatangan Yang-hiante di Gedung Pusat kami."

"Tong Locianpwe! Toat-beng-jin Lo-cianpwe ! Siauwte mohon diri....."

Chin Yang Kun berlutut di depan mereka sebentar, untuk menyatakan rasa terima kasihnya. Dan sebelum kedua tokoh Im-yang kauw itu datang membangunkannya, Chin Yang Kun telah melesat pergi dengan cepat sekali. Sebentar saja telah lenyap dari pandang mata orang tua itu.

"Anak-anak muda sekarang banyak yang berwatak aneh!" sekali lagi Tong Ciak bergumam.

Toat-beng-jin tersenyum. "Mungkin watak Tong Cu-si dulu juga takkan kalah anehnya!" orang tua itu memberi komentar sambil pergi membawa buntalannya.

ooOoo

Seperti orang bingung Chin Yang Kun berjalan bolak-balik mengitari dusun Ho-ma cun yang besar dan ramai itu. Di dalam hatinya Chin Yang Kun berharap semoga dapat berjumpa dengan Souw Lian Cu. Tetapi sampai matahari naik sepenggalan, gadis yang dia harapkan itu tetap tak diketemukannya. "Betul-betul goblog! Mengapa aku tadi lupa bertanya kepada Tong Cu-si, kemana sebenarnya tujuan gadis itu?" sesal Chin Yang Kun di dalam hati.

Akhirnya bosan juga Chin Yang Kun berjalan kian kemari. Dengan tubuh lemas dan pikiran lesu, pemuda itu menjatuhkan dirinya di bawah pohon Pek yang tumbuh lebat di pinggir sungai. Dipilihnya sebuah batu besar yang bagian bawahnya terendam aliran sungai. Sambil merenungi bayangan wajahnya yang terpantul di atas permukaan air, Chin Yang Kun mencoba untuk mengenang kembali saat-saat dia berkumpul dengan Souw Lian Cu.

Perkenalan mereka belumlah dapat dikatakan lama, kalau toh hubungan mereka selama itu boleh disebut berkenalan. Soalnya, meskipun mereka setiap hari selalu makan minum bersama, berjalan bersama dan menghadapi bahaya bersama-sama, tetapi mereka tak pernah berbicara atau saling

menyapa satu sama lain. Mereka berdua lebih cenderung untuk saling menghindari dan saling membenci.

Tapi sebenarnya Chin Yang Kun tidak merasa membenci Souw Lian Cu. Di dalam hati kecilnya, pemuda itu justru merasa suka dan bersimpati.

Tetapi... gadis itulah yang membenci Chin Yang Kun dan selalu menghindarnya ! Sehingga lambat laun timbul juga perasaan tak puas di hati Yang Kun. Akibatnya, pemuda itu sering kali balas menggoda dan membuat dongkol Souw Lian Cu. Tapi sebenarnya hal itu dilakukan oleh Chin Yang Kun hanya sekedar untuk membalas perlakuan Souw Lian Cu kepadanya.

"Ah ! Gila ! Tak seharusnya aku terlalu memikirkan gadis cacat itu. Aku bertemu dengan dia baru beberapa hari yang lalu. Aku belum mengenalnya dengan baik. Ya kalau dia orang baik-baik, kalau tidak ? Ya kalau dia masih perawan, kalau sudah bersuami atau bertunangan? Aaaah....!" Chin Yang Kun berdesah berulang-ulang.

Chin Yang Kun bangkit berdiri. Dilihatnya matahari telah naik tinggi. Beberapa buah perahu nelayan telah mulai berdatangan kembali dari tempat pekerjaan mereka. Mereka merapat kembali ke bandar mereka untuk beristirahat siang.

"Hah, aku harus dapat melupakannya. Harus ! Urusanku sendiri masih sangat banyak, tugas yang diberikan oleh mendiang ayah dan paman-pamanku masih bertumpuk. Aku harus segera menyelesaikannya!" akhirnya Chin Yang Kun menetapkan keputusannya. Dibuangnya segala macam pikiran yang memberatkan dirinya itu jauh-jauh.

Kini dengan dada sedikit lapang Chin Yang Kun berjalan menyusuri sungai itu. Sambil melangkah pemuda itu membuat rencana. Pertama tama ia harus mencari para pembunuh keluarganya. Yang kedua, ia harus mencari Cap Kerajaan yang ternyata diperebutkan oleh banyak orang pula. Ketiga, dan ini

yang paling memberatkan perasaan hati Yang Kun, yaitu menegakkan kembali Dinasti Chin !

Tugas yang ketiga ini yang selalu ditekankan oleh ayahnya dan juga kemudian oleh nenek buyutnya, benar-benar sangat berat untuk dilaksanakan oleh Chin Yang Kun. Pemuda itu sedikitpun tak mempunyai minat untuk menjadi penguasa, apalagi menjadi raja. Sejarah keluarganya yang bergelimang dalam kancah permusuhan, perebutan pengaruh dan kekuasaan, yang akhirnya justru memusnahkan mereka sendiri itu benar-benar sangat dibencinya. Pemuda itu lebih suka hidup tentram dan damai sebagai rakyat biasa.

"Ah, tugas yang terakhir itu biar kupikir nanti sajalah...." pemuda itu menghela napas. "Sekarang yang mula-mula harus kulakukan adalah mencari para pembunuh itu! Dan lobang yang harus aku masuki, agar dapat bertemu dan mendapatkan mereka adalah .. Ceng ya kang! Iblis itulah satu-satunya petunjuk yang kuperoleh."

Mengingat nama Ceng-ya-kang pemuda itu lantas teringat pada ceritera Yap Kiong Lee. Dan begitu mengingat ceritera Yap Kiong Lee, Yang Kun juga lantas teringat pula ceritera sahabatnya, Chu Seng Kun !

Menurut ceritera Yap Kiong Lee kemarin, iblis gundul itu menjadi anggota sebuah kelompok yang bermaksud akan menggulingkan kekuasaan Kaisar Han. Kelompok itu dipimpin oleh seorang aneh bernama Hek-eng-cu. Dan menurut cerita dari Chu Seng Kun, orang berkerudung hitam ini sudah bersiap diri menyusun sebuah kekuatan besar yang ditempatkan di mana-mana. Dalam ambisinya untuk menjadi kaisar, tokoh misterius itu juga telah berusaha untuk mendapatkan pusaka Cap Kerajaan.

Jadi kemungkinan besar memang kelompok itulah yang dimaksudkan oleh ayah dan paman-pamannya. Sebuah kekuatan besar yang memusuhi keluarganya dan mau

merampas Cap Kerajaan, Chin Yang Kun berkata di dalam hati.

"Kini sudah terang bagiku, siapa lawan yang mesti kuhadapi." Yang Kun melangkah sambil menggeram. Tangannya meraih sebatang ranting kemudian meremasnya hingga hancur, lalu dibuangnya ke sungai.

"Kecopakk !"

"Eeii.... kurang ajar! Mengintip orang sedang mandi, kau yaa,...?"

"Haah?!??" Chin Yang Kun terperangah, lalu cepat-cepat menghindar ketika dilihatnya seorang wanita muda sedang merendam diri di tepian sungai yang dangkal.

Tapi belum juga pemuda itu sempat melangkah lebih jauh lagi, dari atas pohon tiba tiba meloncat turun seorang laki-laki tampan menghadang di depannya. Pakaian orang itu sangat baik dan bersih, sementara wajahnya yang tampan itu juga dirawat dengan baik. Terlalu baik malah, sehingga berkesan sebagai seorang yang sangat pesolek. Usianya sudah tidak muda lagi, tapi matanya masih bersinar nakal dan genit.

"Ahaa.... pengintip perempuan yang goblog ! Tidak begitu caranya mengintip wanita yang sedang mandi! Hahaha.... kau ini benar-benar pemuda canggung yang masih ingusan!" datang-datang orang itu sudah mengolok-olok Chin Yang Kun.

Tentu, saja Chin Yang Kun menjadi marah. "Aku tidak mengintip!" bentaknya keras.

Tapi orang itu justru tertawa semakin terpingkal-pingkal. Apalagi ketika tampak olehnya wajah Chin Yang Kun yang merah padam. "Hoho, tidak usah malu. Aku dulu juga begitu. Ketika mengintip yang pertama kalinya, aku juga ketahuan tetanggaku, hoho Aku menjadi malu bukan main, saking maluku, aku jadi mata gelap! Kubunuh tetanggaku yang sial itu !"

"Keparat! Aku tidak sekotor pikiranmu !" Chin Yang Kun benar-benar naik pitam. Tangannya diulur ke depan untuk mencengkeram baju orang bermulut kotor itu.

Ternyata orang itu juga gesit sekali. Tubuhnya berputar tiga kali ke kanan, dan serangan Yang Kun menemui tempat kosong, "Hohoho...ternyata engkau juga kalap seperti aku dulu. Hanya sayang yang kau temukan sekarang bukan tetanggaku itu, tapi seorang hantu pencabut nyawa, hehe.....!"

"Aku tidak peduli hantu atau bukan, tapi kalau kau tak mencabut kata-katamu yang kotor itu, kau akan kulempar ke dalam sungai !" Yang Kun memukul dengan tangan kiri ke arah kepala.

Lagi-lagi orang itu mengelak dengan berjongkok. Cuma kali ini dia tidak tinggal diam dan membiarkan dirinya diserang terus-menerus oleh Yang Kun. Mendadak dari bawah orang itu menotok jalan darah tia-teng-hiat di ketiak Yang Kun. Bersamaan dengan itu dari mulutnya juga menyembur asap putih bergulung gulung, persis seorang perokok yang menyemburkan asap dari pipanya.

Chin Yang Kun meloncat ke belakang, sehingga totokan dan semburan asap itu luput dan tak mengenai dirinya. Meskipun demikian hati pemuda itu menjadi kaget juga. Ternyata lawannya seorang yang berwatak licik dan berbahaya. Sekilas tercium bau yang memabokkan pada asap tadi.

Orang itu tidak mengejar Chin Yang Kun. Sambil tertawa dia menimang-nimang sebuah hun-cwe (pipa tembakau) panjang yang berasap pada ujungnya. "Haa.... kau terkejut?" katanya. Sikapnya sangat memandang rendah sekali.

Diam-diam Chin Yang Kun mengerahkan Liong-cu i-kangnya, sehingga tulang-tulang di badannya terdengar berkerotokan. Sekejap orang yang memegang huncwe itu

mengerutkan dahinya, lalu melangkah setindak ke belakang ketika tiba-tiba dirasakannya ada hawa dingin yang menghembus ke arah dirinya. Senyumnya hilang. Dengan perasaan tegang ia menatap Chin Yang Kun.

"Hah !" sambil membentak Yang Kun memukul ke perut lawan. Ia mengerahkan sepertiga dari seluruh tenaga saktinya. Perbawanya sungguh menggiriskan.

Untunglah orang itu telah bercuriga sejak tadi. Maka begitu Chin Yang Kun memukul dengan disertai hembusan angin dingin, cepat-cepat ia menjejakkan kakinya ke atas tanah. Tubuhnya segera melayang tinggi keatas melewati kepala Chin Yang Kun. Sambil melayang tak lupa orang itu menyedot pipa huncwenya, dan kemudian sebelum kakinya turun di belakang Chin Yang Kun, pipa tembakau yang panjang itu menyabet ke arah tengkuk lawannya.

"Wuuut!"

Chin Yang Kun melangkah setindak ke depan, sehingga sabetan pipa itu melayang lewat, kemudian tubuhnya berputar dengan cepat. Berbareng dengan mendaratnya kaki lawan di atas tanah, Chin Yang Kun mengirim pukulan lagi ke arah pinggang ! Sekali lagi pemuda itu cuma mengerahkan sepertiga dari tenaga saktinya.

Sebenarnya orang itu dapat mematahkan serangan Chin Yang Kun dengan menarik sikunya ke belakang. Tapi orang itu ternyata tak mau melakukannya. Sekali lagi dia tak mau adu tenaga dengan membenturkan siku itu ke arah pukulan Yang Kun. Orang itu benar-benar berhati hati sekali, sehingga akhirnya justru Chin Yang Kun yang menjadi kesal dan tak sabar. Maka ketika dengan tubuh miring orang itu meloncat menjauh, Yang Kun cepat mengerahkan Kim-coa-ih-hoatnya. "Haiit !"

Lengan itu bertambah panjang sejengkal jauhnya, sehingga lawan yang merasa telah terbebas dari jangkauan Yang Kun

itu menjadi kaget setengah mati ! Ternyata pukulan yang telah dihindari itu masih saja mengejanya ! Dengan muka pucat orang itu bergegas melangkah lagi ke belakang. Tapi sungguh hampir pingsan rasanya ketika lengan itu masih saja mengikutinya !

Hampir saja orang yang bersenjata huncwe itu berteriak. Tapi sebelum ada suara yang keluar dari mulutnya, tubuhnya telah terangkat ke atas, dan di lain saat badannya telah terlempar ke dalam sungai.

"Byuuuur!"

"Hei, ada apa di sini? Apakah yang terlempar ke arah sungai tadi? Apakah..... oohh, kau ! Tukang ngintip.. ... !" tiba-tiba seorang wanita bermuka cantik dan manis datang menghampiri Chin Yang Kun. Pakaianya berwarna hitam, rambutnya disanggul tinggi seperti seorang puteri Istana. Usianya mungkin sudah lebih daripada tigapuluh tahun, tapi oleh karena selalu dirawat dengan baik, maka kelihatannya seperti seorang gadis remaja saja.

Chin Yang Kun mengenali wanita yang baru saja tiba itu sebagai wanita yang tadi dilihatnya sedang berendam di dalam sungai. Mengingat wanita itu yang membikin gara-gara hingga ia sampai berkelahi dengan seseorang, maka Chin Yang Kun segan untuk melayani. Tanpa mengeluarkan perkataan sepeataupun ia melesat pergi meninggalkan tempat itu.

"Tunggu !"

Wanita ini berkelebat cepat mendahului Chin Yang Kun dan menghadang di mukanya. Terpaksa pemuda itu berhenti melangkah. Ditatapnya wanita cantik itu dengan seksama.

"Maaf, apa maumu ? Mengapa menghentikan langkahku?" Yang Kun bertanya dengan suara kaku.

"Hei, mengapa malahan engkau yang menjadi marah? Seharusnya akulah yang menjadi marah. Engkau mengintip

aku, lalu kawanku yang menegurmu kaulemparkan ke dalam sungai, bagaimana ini ? Apakah kau mau main pukul dan ingin mau menang sendiri ?"

"Huh ! Siapa yang mengintip engkau? Jangan terlalu sombong dan besar perasaan !"

"Apa? Kau maki aku sombong? Kau maki aku besar perasaan? Kurang ajar! Kau memang layak diberi pelajaran.....!" wanita itu berseru marah. Telapak tangannya menampar ke arah pipi Chin Yang Kun.

Tapi dengan mudah pemuda itu mengelakkannya, lalu tubuhnya melejit ke samping dan berusaha lari meninggalkan tempat itu. Tapi wanita itu tak mau melepaskannya begitu saja. Dengan lincah ia mengejar. Lalu dari belakang, tangan kanannya menghantam ke arah punggung Chin Yang Kun.

Chin Yang Kun terpaksa meloncat ke kiri. Tapi secara tak terduga kaki lawannya melayang ke atas, menghantam ke selangkangannya, sehingga akibatnya Chin Yang Kun terpaksa berjungkir balik ke belakang lagi. Dan belum juga kakinya berdiri tegak, wanita itu sudah mengejar pula dengan tendangan berantainya. Mau tak mau Chin Yang Kun terpaksa mengelak mundur lagi. Repotnya bukan main !

Kini Chin Yang Kun benar-benar hilang kesabarannya!

"Berhenti ! Atau..... kulempar pula kau ke sungai !" pemuda itu menghardik.

"Eee, mengancam ...? Coba saja kalau mampu !"

"Siau-kwi.....! Berhenti !" tiba-tiba orang yang tercebur ke dalam sungai tadi muncul dan berteriak ke arah wanita itu.

Wanita cantik yang dipanggil dengan nama Siau kwi itu benar-benar mematuhi perintah tersebut. "Ada apa? Mengapa kau melarang aku membunuh dia ?" protesnya penasaran.

"Jangan gegabah! Dialah yang telah membunuh Togu dan Huang-ho Heng te....." orang itu berseru sambil mengebut-ngebutkan bajunya yang basah. Pipa tembakaunya yang panjang itu ia ketuk-ketukkan pada pahanya supaya kering.

"Haah ?" Siau-kwi terbelalak. "Kau tidak main-main ?"

"Aku tidak main-main, Pek pi Siau kwi (Hantu Cantik Berlengan Seratus)...."

"Bagaimana kau mengetahuinya ?"

"Sudahlah ! Kau turut saja kata kataku !" laki-laki bersenjata huncwe itu menarik lengan Pek-pi Siau kwi. "Saudara, maafkan kekasaran kami tadi. Kami cuma bermaksud ... mencoba orang yang telah mampu membunuh dua orang jago kami. Ternyata saudara memang lihai sekali. Ooh, ya....bolehkah kami mengetahui nama dan gelar saudara ?"

Chin Yang Kun mengendorkan urat-uratnya yang tegang. Namun demikian ia tetap selalu waspada. Bagaimanapun juga ia belum mengenal mereka dengan baik. Apalagi mereka ternyata adalah kawan dari orang yang terbunuh di restoran itu. Kalau sekarang mereka bersikap halus dan mau mengalah, hal itu cuma disebabkan karena mereka takut atau segan pada kepandaianya. Lain tidak! Maka dia harus tetap berhati-hati.

"Jadi... ji-wi ini kawan-kawan dari orang yang terbunuh itu?" Chin Yang Kun menegaskan. "Maaf, aku terpaksa membunuh mereka, karena merekalah yang mengepung aku dan mendesakku ! Tentang nama..... panggil saja aku Yang Kun ! Tak punya gelar atau nama besar yang lain ! Apakah kalian mau membalas dendam ?"

"Ah, tidak ! Tidak ! Mana aku berani? Kami justru ingin berkenalan atau... bersahabat, kalau boleh!" orang yang bersenjata huncwe itu berkata hati-hati.

"Hai, kau ini bagaimana sih? Sudab gila kau barangkali? Kawan sendiri telah dibunuh, kau malah mengajaknya bersahabat....." Pek-pi Siau-kwi menarik lengan kawannya.

"Kaulah yang gila dan buta! Apa gunanya melawan orang yang berkepandaian melebihi kita? Ingin bunuh diri ? Sudahlah kauturut saja aku..." laki-laki itu mencubit tangan kawannya. "Dan lagi kawan-kawan kita sendirilah yang membuat kesalahan, bukan saudara ini....."

"Sudahlah, kalian jangan bercekcok. Temanmu yang mati itu memang telah salah mengenali aku dan kawan kawanku. Temanmu menyangka kami akan menyerang Tan wangwe, padahal sama sekali tidak ! Buat apa kami menyerang orang yang tak kami kenal?"

"Wah, kaudengar itu? Saudara Yang ini bukan anggota rombongan Keh-sim Siauw hiap." laki-laki itu menoleh kepada Pek-pi Siau-kwi.

"Ooo, tahu aku sekarang. Jadi kalian ini sedang menunggu rombongan Keh-sim Siauw hiap. Oleh karena itu ketika teman kalian melihat rombonganku, mereka menyangka bahwa rombongan Keh-sim Siauw hiap telah tiba. Begitukah?"

"Betul!" laki-laki bersenjata huncwe itu mengganggu.

"Ahh.... kalau begitu kasihan sekali kematian orang-orang itu. Mereka mati karena kesalahpahaman. Aku sungguh berdosa sekali...." Chin Yang Kun menyesali diri.

"Ah, Yang sicu tidak bersalah. Kawan-kawankulah yang terlalu bodoh dan buta."

"Terima kasih. Tetapi akupun ikut bersalah dalam hal ini. Coba aku lebih sabar sedikit dan merundingkannya dengan baik, kukira kesalahpahaman itu takkan sampai terjadi."

Ketiga orang itu berdiam diri untuk beberapa saat, seolah-olah mengenangkan nasib orang yang telah meninggal dunia itu.

"Yang-sicu ..!" akhirnya laki laki bersenjata huncwe itu menyapa perlahan. "Maukah Yang-sicu kubawa ke tempat kawan-kawanku? Marilah kita jernihkan kesalahpahaman antara kita ini di sana! Biarlah mereka mengetahui atau menyadari kesalahan mereka dan biarlah mereka meminta maaf kepada Yang sicu.."

"Benar, saudara Yang,..., Kalau saudara Yang mau ke tempat kami dan menerangkan sendiri kesalahpahaman ini, kukira semuanya akan menjadi beres. Tak ada lagi dendam mendendam di antara kita." Pek-pi Siau-kwi ikut membujuk Chin Yang Kun.

Urut-urat Chin Yang Kun kembali tegang untuk sesaat. Ada dua kemauan yang saling bertentangan di dalam hatinya. Keinginan untuk meluluskan permintaan orang itu, dan membereskan semua kesalahpahaman mereka, serta keengganan untuk mendatangi tempat yang berbahaya itu, demi keselamatan dirinya.

Agaknya laki laki itu dapat membaca pikiran Chin Yang Kun. Oleh karena itu dengan lantang ia berkata. "Apakah Yang-sicu belum mempercayai aku? Kalau umpamanya Yang-sicu memang tidak percaya kepadaku, lalu apa yang harus ditakutkan pada diriku ini? Tadi aku baru saja saudara kalahkan. Padahal aku adalah kepala dari semua pengawal Tan-wangwe. Nah, kalau kepalanya saja dapat saudara tundukkan, lalu apa yang mesti ditakuti pada anak buahnya?"

"Bagaimana saudara Yang.....?" Pek-pi Siau-kwi ikut mendesak.

"Baiklah! Mari kita berangkat!" Chin Yang Kun mengangguk dengan dada tengadah.

"Terima kasih!" Pek pi Siau-kwi dan laki laki itu saling melirik, kemudian sambil tersenyum penuh arti mereka menyatakan rasa terima kasih.

Bertiga mereka berjalan menyusuri tepian sungai itu ke arah bandar yang berada di pinggir dusun. Orang-orang di atas perahu yang lewat ataupun para pejalan kaki yang kebetulan berpapasan dengan mereka, tentu menyapa dan memberi hormat kepada Pek pi Siau-kwi dan lelaki pemegang huncwe itu.

"Ji-wi sangat dihormati orang di dusun ini. Hmm, siapakah sebenarnya ji-wi ini? Siapa pula Tan wangwe itu? Mengapa saudara sampai bentrok dengan Keh-sim Siauwhiap yang terkenal itu?" sambil berjalan Chin Yang Kun bertanya tentang mereka.

Laki-laki itu tersenyum dan tidak menjawab pertanyaan tersebut secara langsung, "Ah..... mengapa terburu-buru? Sebentar lagi saudara tentu akan mengerti sendiri."

Mereka melewati bandar tempat menambat perahu di pinggir dusun. Tempat itu sangat ramai dan penuh dengan sampan dan perahu. Beberapa orang pengawal atau tukang pukul yang bersenjata golok tampak menyongsong mereka. Salah seorang dari mereka segera membungkuk.

"Tan-wangwe telah menunggu tuan berdua sejak tadi," katanya memberi laporan.

"Apakah rombongan Keh-sim Siauwhiap telah tiba?"

"Belum....."

Beberapa waktu kemudian mereka sampai ke sebuah rumah yang besar, luas, indah dan sangat megah. Bangunan itu didirikan menghadap ke arah sungai, sehingga kesan kemegahannya sungguh amat menonjol dengan ruang pandangan yang sangat luas. Pagar temboknya disusun dari bata merah setinggi dua meter lebih, meskipun begitu toh tetap tidak bisa menutupi bangunan gedungnya yang tinggi.

Di pintu gerbang masuk mereka disongsong pula oleh para penjaga yang berseragam lengkap, lalu diantar melalui

halaman depannya yang amat luas. Para penjaga itu berhenti di bawah tangga pendapa dan mempersilahkan mereka naik ke atas.

Laki laki bersenjata huncwe itu mendahului naik tangga, diikuti oleh Pek pi Siau kwi dan Chin Yang Kun. Di atas pendapa mereka telah dinantikan oleh para jagoan pengawal yang dikumpulkan Tan-wangwe, di antaranya Hui-chio Tu Seng, Houw-ho Lam-hui dan Ngo kui-shui! Ketika orang-orang itu melihat kedatangan Chin Yang Kun, mereka langsung berpecah dan menghunus senjata masing masing.

"Berhenti ! tidak ada lawan di sini, semuanya adalah kawan ! Kalian mundurlah....!" Laki-laki berhuncwe itu meloncat ke depan dan berteriak keras.

"Jai-hwa Toat beng-kwi (Hantu Cabul Pencabut Nyawa).....! Pek pi Siau-kwi! Itulah pemuda yang telah membunuh kawan kawan kita.....!" Hui-chio Tu Seng balas berteriak.

"Kalian keliru ! Duduklah ! Mari kita bicarakan dengan hati dingin!" orang bersenjata huncwe yang dipanggil dengan sebutan Jai-hwa Toat-beng-kwi itu menarik lengan Hui-chio Tu Seng dan kawan kawannya ke kursi. Lalu sambil berbisik lirih Jai-hwa Toat-beng kwi menepuk bahu Hui chio agar menuruti saja segala perintahnya.

Sementara itu Lam Hui menatap Chin Yang Kun dengan rasa tak keruan. Menurut Hui chio, pemuda itulah yang telah membunuh Togu dan Huang ho Heng te dengan ilmu yang amat mengerikan. Sebuah ilmu siluman yang bisa memanjangkan dan memendekkan anggota badan!

Padahal kepandaiannya masih berada di bawah ketiga orang yang telah mati itu. Oleh karena itu betapa kecut hatinya bila ia teringat akan lagaknya dulu ketika bertemu dengan pemuda itu di warung Hao Chi.

"Mari ! Marilah duduk, Yang sicu.....!" Jai-hwa Toat-beng kwi mempersilahkan Chin Yang Kun.

Dengan wajah tenang tanpa perasaan khawatir sedikitpun Chin Yang Kun duduk di atas kursi yang disediakan untuknya. Lalu dengan tenang pula, pemuda itu menatap orang-orang yang berada di sekitarnya satu persatu. Ketika pandangannya jatuh pada Lam Hui, orang bertubuh tinggi besar yang semula sangat garang itu tiba-tiba menggigil. Rasanya mata itu mencorong menyilaukan bagi Lam Hui, seperti sorot matahari yang menimpa mukanya.

"Saudara Tu Seng, Lam Hui dan Ngo kui shui....," Jai-hwa Toat-beng-kwi berdiri dan mengawasi kawan-kawannya. "Sekarang aku mau bertanya kepada kalian..... siapa sebenarnya lawan yang sedang kita tunggu tunggu itu?"

Hui chio Tu Seng, Houw-kho Lam Hui dan Ngo kui-shui saling memandang dengan bingung. Mereka benar benar tak mengerti, apa maksud Jai-hwa Toat-beng-kwi bertanya tentang hal yang telah mereka ketahui bersama itu ? Bukankah semua sudah tahu bahwa mereka sedang menantikan kedatangan Keh-sim Siauwi hiap ?

"Ayoh, katakan ! Mengapa diam saja ? Katakan, siapa lawan yang kita tunggu tunggu itu!"

"Jai hwa Toat-beng-kwi, kau ini aneh benar. Bukankah kau juga sudah tahu kalau kita sedang menantikan Keh-sim Siauwi-hiap?" Tu Seng menjawab.

"Nah, ternyata kalian masih ingat juga. Lalu, apa yang akan kalian perbuat kalau ada rombongan lain yang bukan rombongan Keh sim Siauwi hiap lewat di dusun ini ? Hanya sekedar lewat saja! Apakah rombongan itu akan kalian hantam juga?"

"Huh, apa gunanya kita menghantam mereka? Cuma mencari kesulitan sendiri saja. Baru berhadapan dengan Keh-sim Siauwi hiap saja kita sudah kehilangan kawan, mengapa

kita harus menambahnya dengan musuh-musuh yang lain?" Hui-chio Tu Seng menjawab tegas.

Jai hwa Toat beng-kwi tersenyum, lalu melangkah mendekati Tu Seng. Matanya menatap jago tombak itu lekat lekat. "Lalu.... mengapa kau menyerang juga rombongan Yang sicu ini? Apakah kalian sudah yakin kalau mereka itu rombongan dari Keh-sim Siau-w hiap?"

"Ini ini..... aku tak tahu!" Tu Seng menjawab dengan gagap.

"Nah, ketahuilah sekarang. Yang sicu ini bukan orangnya Keh-sim Siau-w-hiap! Jadi kalian kemarin telah keliru sangka.....,"

"Tapi.... tapi... apa buktinya kalau dia bukan orangnya Keh-sim Siau-w-hiap?"

"Naah, ternyata kalian masih dapat berpikir juga sekarang. Tapi mengapa kemarin kalian tak punya pikiran untuk membuktikan terlebih dahulu, siapa sebenarnya dia? Kalian langsung main labrak saja, dan akibatnya.... kalian sendiri yang rugi. Ternyata yang kalian tabrak adalah gunung karang....."

Jai-hwa Toat-beng kwi kembali ke kursinya. Meskipun banyak yang belum puas, tapi tak seorangpun yang berani bersuara. Mereka memendam saja perasaannya, hanya kadang-kadang saja mereka melirik ke arah Chin Yang Kun. Akhirnya tak enak juga perasaan pemuda itu kalau cuma berdiam diri saja. Perlahan-lahan ia bangkit dari tempat duduknya.

"Cu wi sekalian.....! Aku tahu bahwa cu-wi belum percaya kepadaku. Tapi sebenarnya apa yang dikatakan oleh Jai-hwa Toat-beng-kwi tadi, aku bukan anak buah Keh sim Siau-w hiap. Aku memang tidak mempunyai bukti. Tapi aku dapat membuktikannya bila Keh-sim Siau-w-hiap berada di sini. Nah, sekarang terserah kepada cu-wi semua. Percaya atau tidak.

Tidak percayapun aku juga tidak peduli. Aku siap menghadapi siapa saja!"

Tak seorangpun berani berkutik, Ngo kui-shui memandang Lam Hui, Lam hui yang tinggi besar itu memandaug Hui-chio dan Jai-hwa Toat-beng-kwi. Tapi dua orang pentolan pengawal ini juga diam saja menundukkan muka,

"Nah.....memang sebaiknya begitu !" tiba-tiba Pek-pi Siau-kwi memecahkan kesunyian tersebut, "Memang sebaiknya Yang-sicu berada di tempat ini dahulu untuk membuktikan bahwa dia bukan anak buah Keh-sim Siau-w-hiap. Nanti setelah Keh-sim Siau-w-hiap datang. Yang-sicu dapat pergi.... dengan bebas."

"Hahaha..... benar ! Benar ! Aku sepakat !" Jai-hwa Toat-beng-kwi bersorak.

"Hei! Hei! Ini..... aku....." Chin Yang Kun berusaha untuk mencegah keputusan itu.

"Sudahlah, Yang-sicu. Duduk sajalah yang baik, kami akan menjamu Yang-sicu seperti kami menjamu tamu kehormatan kami..... Hei, pelayan ! Keluarkan meja jamuan selengkap-lengkapny !" Jai-hwa Toat-beng-kwi berteriak ke dalam.

"Ah !" Chin Yang Kun berdesah kikuk. Dan seperti telah dipersiapkan sebelumnya, dari dalam lantasi terlihat beberapa orang gadis keluar membawa nampan berisi segala macam makanan. Dengan cekatan mereka menata meja itu tanpa bersuara. Sekejap saja semuanya telah siap.

"Bagus! Bagus.....! Ada tamu agung rupanya ! Marilah..... kalau begitu aku Tan Hok akan ikut menikmati jamuan ini..." dari dalam tiba-tiba muncul seorang lelaki gagah berpakaian sangat indah. Usianya sekitar empatpuluh lima tahun. Rambut di atas pelipisnya telah memutih. Begitu juga yang berada di atas ubun-ubunnya. Sebatang pedang panjang tergantung pada pinggangnya.

"Tan wangwe ..,!" semuanya berdiri menyambut orang itu.

"Silahkan! Silahkan.....! Jangan sungkan-sungkan ! Ah, siapakah tamu kita kali ini ?"

Jai hwa Toat-beng-kwi menyongsong Tan-wangwe dan membawanya ke dekat Chin Yang Kun, lalu memperkenalkannya satu sama lain.

"Yang-sicu, beliau ini adalah pemilik rumah ini. Beliau bernama Tan Hok atau Tan wangwe .. "

Chin Yang Kun membungkuk sambil merangkapkan kedua belah telapak tangannya di depan dada, tapi mulutnya tetap diam tak bersuara. Sebaliknya ketika namanya disebut oleh Jai-hwa Toat-beng kwi dan diperkenalkan kepada tamu rumah, Tan-wangwe menyambutnya dengan sangat hormat dan gembira sekali.

"Ooh, Yang Siau-w-hiap rupanya....! Aku telah mendengar tentang kehebatanmu dari Hui-chio Tu Seng kemarin. Katanya seorang diri engkau dapat mengalahkan dan membunuh Togu dan Huang ho Heng te. Aku benar-benar sangat kagum kepadamu. Ilmu kepandaianmu tentu tinggi sekali.."

"Dan.... Tan wangwe paling suka berteman dengan jago silat yang berkepandaian tinggi !" Pek-pi Siau-kwi yang sedari tadi cuma diam saja, tiba-tiba menyahut.

"Benar. Aku memang sangat senang dan menghargai orang-orang yang hebat..... seperti Yang Siau-w-hiap ini pula ! Maka dari itu aku akan bergembira pula hari ini apabila dapat bersahabat dengan Yang Siau-w-hiap!"

"Hei, mengapa pula sampai tak bisa! Marilah kita makan dan minum untuk merayakan persahabatan kita ini.....!" Jai-hwa Toat-beng-kwi segera berseru sambil menyambar cawan arak yang berada di depannya. Yang lain-lain segera mengikutinya pula.

Terpaksa Chin Yang Kun melayani kegembiraan mereka. Apalagi sejak kemarin ia memang belum makan sama sekali. Ia menerima saja setiap mereka menawari makanan dan minuman, sehingga akhirnya ia menjadi mabuk dan kekenyangan.

Pemuda itu bangkit dari kursinya, lalu dengan sempoyongan ia berjalan ke dalam rumah.

“Marilah kubantu pergi ke kamarmu, Yang-sicu.....” Pek-pi Siau-kwi meloncat mendekati.

Tangannya meraih ke arah pinggang Chin Yang Kun! Meskipun sedang dalam keadaan mabuk ternyata pemuda itu tetap sulit sekali untuk didekati orang. Beberapa kali Pek-pi Siau kwi berusaha menyambar lengan atau pinggang Chin Yang Kun, untuk membantunya pergi ke kamar, tapi selalu tak berhasil. Biarpun sempoyongan, gerakan kaki dan tangannya masih sangat gesit dan cepat bukan main!

“Ja-jangan dekati a-aku! Aku mau..... mau tidur sebentar. Si-siapa y-yang mendekati aku akan kubunuh seperti..... seperti ini! Hiaaat !”

Pemuda itu mencengkeram ke arah ubun-ubun Pek-pi Siau-kwi tapi karena sempoyongan sasarannya menjadi berubah ke arah pundak. Meski pun demikian serangan tersebut juga tidak kalah berbahayanya dengan sasaran semula. Kalau kena, tak pelak lagi wanita cantik itu tentu akan menjadi cacat badan seumur hidupnya. Oleh karena itu Pek-pi Siau kwi juga tidak berani sembrono melayani serangan itu.

Wanita itu mengerahkan segala kemampuannya, lalu dengan cepat memiringkan tubuhnya ke kanan sehingga cengkeraman Chin Yang Kun mengenal tempat kosong. Kemudian sebelum pemuda itu sempat menarik lengannya, Pek pi Siau kwi bergegas menabas lengan tersebut dengan sisi telapak tangannya. Tapi entah karena sedang mabuk atau karena memang sudah tak sempat lagi, Chin Yang Kun tak

berusaha mengelakkan serangan tersebut. Sebaliknya pemuda itu justru membarenginya dengan sapuan kakinya ke arah kuda-kuda lawan.

Pek pi Siau kwi menyangka bahwa Chin Yang Kun memang benar-benar sudah mabuk, maka hatinya menjadi gembira bukan main. Wanita itu sudah membayangkan bahwa sekejap lagi pergelangan tangan Chin Yang Kun akan terlepas persendiannya dan selagi pemuda itu merasakan kesakitan, ia akan segera mencengkeram lengan tersebut dan kemudian membantingnya ke atas lantai! Blug! Dan semuanya akan bertepuk tangan untuknya.

Tapi apa yang terjadi selanjutnya benar-benar membuat wanita itu hampir pingsan karenanya. Pada benturan pertama, bukanlah Chin Yang Kun yang terlepas persendian tulangnya, tapi Pek pi Siau-kwi sendirilah yang menjerit setinggi langit. Serasa remuk seluruh tulang lengan wanita itu ketika membentur lengan Chin Yang Kun yang keras bagai besi baja. Dan selagi rasa sakit itu masih mencengkam tubuhnya, wanita itu menjerit pula sekali lagi ketika mendadak tubuhnya terangkat ke atas, kemudian terbanting kembali ke lantai dengan kerasnya ! Serasa ada seribu bintang yang tiba-tiba datang mengerumuninya. Pusing !

Selesai menyapu kaki lawan Chin Yang Kun sendiri lalu sempoyongan menabrak meja, sehingga meja yang penuh terisi makanan dan minuman itu terguling jatuh menumpahkan seluruh isinya. Seguci arak yang masih penuh terlontar dari meja itu dan pecah ketika menimpa kepala Chin Yang Kun. Isinya tumpah membasahi tubuh Chin Yang Kun dari ujung rambut sampai ke dalam sepatunya.

"Heheh... segar! Segar sekali ! Mmm ... mandi arak wangi memang segar sekali !" pemuda itu tertawa terkekeh-kekeh sambil menjilati arak yang mengalir di atas bibirnya. Kaki yang belum dapat berdiri tegak itu tiba-tiba melangkah kembali ke

tempat Pek-pi Siau-kwi masih terbaring kesakitan. Tangannya terkepal, siap untuk memberi pukulan terakhir.

Jai-hwa Toat-beng kwi dan kawan-kawannya terlonjak kaget dari kursinya melihat bahaya yang akan menimpa sekutu mereka itu. Seperti mendapat aba-aba mereka melesat bersama-sama ke arah Pek-pi Siau kwi. Jai-hwa Toat-beng-kwi yang tak pernah lekang dari huncwenya, melemparkan senjata andalannya itu ke arah Chin Yang Kun. Begitu juga yang dilakukan oleh Hui-chio Tu Seng ! Orang yang sangat terkenal karena tombak terbangnya itu melontarkan senjatanya berbareng dengan Jai-hwa Toat-beng-kwi. Dan kedua senjata tersebut melesat bagai kilat, menyongsong langkah Chin Yang Kun.

"Siuuuuuuut! Siuuuuuuut!"

"Ceeep ! Ceeep !"

Semuanya ternganga. Dua buah senjata yang melesat dengan dahsyat itu ternyata disambar dengan amat mudah oleh Chin Yang Kun, seakan-akan benda berbahaya itu cuma barang mainan baginya. Hanya karena kakinya memang sempoyongan sejak tadi, maka begitu berhasil menangkap senjata yang terlontar dengan kekuatan tinggi itu, Chin Yang Kun langsung terjengkang dan berguling-guling di atas lantai. Tapi itupun hanya sekejap, karena sesaat kemudian tubuh pemuda itu telah melenting ke atas, terus menerkam ke arah orang-orang yang mendatangnya.

Dan orang-orang yang mau menolong Pek-pi Siau kwi itu juga bersiap-siap menghadapi pula.

"Wuuuut ! Siuuuut ! Plak!"

"Blug! Blug !"

Tujuh orang pengawal pilihan dari Tan-wangwe itu berjatuhan bagaikan buah kelapa yang dipungut dari tangkainya. Mereka terkapar bergelimpangan di lantai dengan

mulut mengaduh-aduh kesakitan. Sungguh menakjubkan! Seorang diri, sedang mabuk pula.... tapi dalam satu gebrakan telah mampu menjatuhkan semua musuh-musuhnya.

"Nah ! Ini.....hik hik, ini cuma peringatan sa-saja untuk kalian, hik ! Lain kali.. jji-jangan dekati aku lagi ! Eh, Tan-wangwe.... ayoh antarkan aku ke kamarmu!"

"Ba-baik ! Baik !" Tan Hok tersentak kaget. Wajahnya pucat, seolah-olah tak percaya pada kejadian itu. Orang orang yang dia kumpulkan untuk menghadapi Keh-sim Siau-w-hiap ternyata telah disikat oleh pemuda itu dalam satu gebrakan. Sungguh tak masuk di akal.

Setelah mengantar Chin Yang Kun ke kamarnya, Tan Hok bergegas keluar kembali menemui para pengawalanya. Orang orang itu segera ditolongnya. Ngo-kui shui yang lwee-kangnya paling rendah terpaksa harus minum obat, karena pukulan Chin Yang Kun ternyata mengandung racun.

"Gila! Anak itu kepandaianya sungguh dahsyat !" Tan Hok berkata heran.

"Aku juga merasa heran. Dulu ayahnya tak sehebat dia. Maka ketika kemarin Tuan Tan menugaskan aku untuk membawanya kemari, aku menjadi salah hitung. Tadi siang tubuhku telah dilemparkannya ke dalam sungai seperti ini tadi." Jai-hwa Toat-beng-kwi bersungut-sungut.

"Baiklah ! Sekarang kita teruskan rencana kita itu. Kita harus bisa mempergunakan kelihaiannya itu untuk melawan Keh-sim Siau-w-hiap. Sekarang biarlah aku sendiri yang membujuknya." Tan Hok berbisik ke telinga Jai-hwa Toat-beng-kwi.

Tan Hok lalu berlari kembali ke dalam rumah. Ia melayani sendiri keperluan Chin Yang Kun. Dengan tekun hartawan itu menunggu sendiri di dekat pembaringan Chin Yang Kun. Kemudian diajaknya berbicara dan mengobrol. Oleh karena Chin Yang Kun masih dalam keadaan mabuk, maka kata-kata

yang keluar dari mulutnyapun juga tak beraturan dan asal bicara saja. Apa yang terpikir langsung keluar dari mulutnya. Sama sekali pemuda itu tak memikirkan, di mana dia kini sedang berada. Di tempat kawan atau lawan, berbahaya bagi keselamatannya atau tidak. Yang dirasakan oleh Chin Yang Kun pada saat itu cuma tubuhnya terasa enteng dan ringan sekali, seakan-akan ia mau terbang dibawa angin.

"Tan Hok, kau benar-benar kaya sekali..... hik." pemuda itu memanggil nama si tuan rumah dengan enaknya, seolah-olah memanggil pelayannya saja. "Rumahmu..... hik...rumahmu bagus sekali, perabotannyapun bukan main indahnya. Semuanya terbuat dari emas....Tapi...hik.... kenapa sepi sekali? Di mana keluargamu? Maksudku.....isteri dan anak-anakmu? Yang kulihat sedari tadi cuma para pelayan dan ... hik,. . para pengawalmu saja."

Tiba-tiba terdengar suara Tan Hok menghela napas berat. Beberapa saat lamanya orang kaya itu tak menjawab pertanyaan Chin Yang Kun, sehingga Chin Yang Kun yang belum sadar dari mabuknya itu menjadi heran.

"Eh, kau kenapa? Mengapa diam saja? Ooh,kau sedang sedih hahaha..... hik! Ayoh..... dong, jawab,,,...! Takut dengan Keh-sim Siau-w-hiap? Haha.... jangan khawatir! Asal aku.... hik-hik.... masih berada di sini semuanya tanggung beres."

Sekejap air muka Tan Hok tampak berseri gembira, tapi sekejap kemudian kembali sedih pula lagi. Perlahan-lahan orang tua itu bangkit berdiri, lalu melangkah ke arah gambar yang tergantung pada dinding kamar. Diambilnya gambar itu dan dibawa ke pembaringan Chin Yang Kun, dan diperlihatkan kepada pemuda tersebut.

"Keluargaku telah meninggal semua. Mertuaku, isteriku, anak-anakku dan para pelayan dari keluargaku ! Inilah gambar mereka...." katanya sedih. Chin Yang Kun menerima gambar itu serta melihatnya dengan teliti. Tampak Tan Hok bersama isterinya berdiri di belakang sepasang orang tua, yang duduk

di atas kursi mewah. Di samping mereka berdiri empat orang anak kecil berpakaian indah dan anggun. Gambar itu diambil di depan sebuah gedung yang sangat indah mirip istana.

"Ahh, kelihatannya tuan memang keturunan orang kaya atau keturunan bangsawan." Chin Yang Kun memberi komentar setelah puas melihat gambar itu. "Rumah yang ada di dalam gambar ini tentulah sebuah istana atau semacamnya itu."

"Saudara Yang sungguh sangat teliti. Benar. Gedung yang ada di dalam gambar itu memang sebuah istana kecil tempat tinggal mendiang Perdana Menteri Li Su."

"Oh, kalau begitu tuan Tan ini masih kerabat dari Perdana Menteri itu? Haha, aku..... hik hik aku tahu sekarang. Keluarga tuan tentu dibunuh oleh pasukan Liu Pang, bukan?"

Tan Hok menggeleng. "Bukan!" jawabnya tegas.

"Hei? Bukan? Ah, lalu siapa kalau bukan mereka? Keh-Sim Siau-w-hiap?" Chin Yang Kun yang sudah agak sembuh dari mabuknya itu merasa heran.

"Ah, panjang sekali ceritanya,...," Tan Hok tertunduk lesu sambil menghela napas berulang-ulang. "Kematian keluargaku sungguh amat sengsara sekali. Kematian mereka cuma disebabkan oleh perebutan pusaka warisan keluarga. Aku mempunyai warisan pusaka yang ternyata juga diinginkan oleh banyak orang, di antaranya adalah Keh-sim Siau-w-hiap. Tapi semuanya dapat kutanggulangi, selain.....eh, panjang sekali ceritanya,"

"Ohh? Bolehkah aku mendengarkan ceritamu itu? Tampaknya Tuan Tan mempunyai nasib yang sama dengan nasib keluargaku." Chin Yang Kun bertanya dengan nada sedih pula. Mendadak pemuda itu juga teringat kepada ayah, ibu dan paman-pamannya yang terbunuh pula.

"Baiklah, nanti aku ceritakan kepada Yang Siau-w-hiap. Tapi marilah kita minum-minum dahulu, agar Yang Siau-w-hiap merasa lebih segar lagi!" Tan Hok berkata sambil menuangkan arak ke atas cawan, "Lihat! Matahari sudah hampir terbenam dan sebentar lagi bulan segera akan muncul. Siapa tahu malam ini Keh-sim Siau-w hiap benar-benar datang, sehingga kita tak mempunyai kesempatan lagi untuk minum bersama."

"Baik ! Marilah ..., !" Chin Yang Kun yang mulai tertarik dan bersimpati kepada Tan Hok itu segera menyambar cawan yang disuguhkan kepadanya.

Mereka lalu makan minum lagi sepuas-puasnya, sehingga rasa pusing yang semula telah hilang dari kepala Chin Yang Kun kini kembali menggayuti kepala pemuda itu lagi.

"Nah, kau..... kau berceritalah ! Matahari telah ber..... hik,, bersembunyi sekarang. Bulan s-segera mmm..... muncul, hik ! Nanti tak ada kesempatan I-lagi kalau Keh-sim Siau-w-hiap ddd...,, datang." Chin Yang Kun yang telah mabuk lagi itu mengguncang-guncang lengan Tan Hok. Mulutnya yang berbau arak keras itu berkata serak dan gagap.

"Baiklah, Yang Siau-w-hiap.... Aku akan bercerita.." Tan Hok yang ternyata tidak ikut mabuk itu berdiri perlahan. Kemudian sambil melipat lengannya di bawah punggung dia mulai berceritera.

Sebelum para pemberontak sampai ke kota raja, Perdana Menteri Li Su telah berusaha menyelamatkan seluruh harta dan keluarganya dengan berbagai cara. Selain menyuruh belasan orang anak cucunya pergi meninggalkan kota raja dengan menyamar dan membawa harta sebanyak-banyaknya, Perdana Menteri Li Su juga menyelundupkan seluruh harta karun yang tak ternilai banyaknya. Harta karun itu diselundupkan melalui iring-iringan pengungsi yang terdiri dari wanita dan anak anak.

Ternyata iring-iringan pengungsi itu tak pernah mencapai tujuannya. Mereka hilang entah di mana, seperti juga anak cucu Perdana Menteri Li Su yang lain. Semuanya tidak ada yang bisa menerobos kebuasan para pemberontak yang telah menguasai hampir seluruh negeri itu. Semua anak cucu Perdana Menteri Li Su yang menyamar telah dibantai habis dan seluruh harta yang dibawanya juga habis untuk rebutan.

Hanya seorang yang tidak mengalami perlakuan seperti itu, yaitu Tan Hok dan keluarga yang dibawanya. Menantu Perdana Menteri Li Su itu dapat menyelamatkan diri bersama keluarganya, dan hidup mengasingkan diri di daerah padang ilalang yang sunyi. Dengan harta yang mereka bawa itu mereka membangun sebuah rumah di tempat terpencil tersebut. Mereka hidup bebas di tempat terasing itu selama bertahun-tahun tanpa mengalami gangguan dari siapapun.

Malapetaka mengerikan yang menghabiskan seluruh keluarga itu justru karena ulah Tan Hok sendiri. Ternyata biarpun sudah mendapatkan harta kekayaan yang sangat banyak dari mertuanya, Tan Hok masih selalu teringat pada harta karun yang diselundupkan oleh mendiang mertuanya itu. Beberapa kali ia keluar dari tempat persembunyiannya, mengembara seperti seorang pendekar untuk mencari berita tentang harta karun yang hilang itu.

Berbulan-bulan, bertahun-tahun Tan Hok mencari, tapi tak didapatkan juga harta itu. Berkali-kali Tan Hok menyusuri daerah pantai sebelah timur, karena khabarnya iring-iringan pengungsi itu mengambil jalan menyusuri pantai timur. Sehingga di daerah yang sering ia kunjungi itu namanya menjadi terkenal dan disegani orang.

Akhirnya setelah kira-kira tiga tahun ia berkelana, Tan Hok bisa memperoleh berita tentang harta karun itu. Salah seorang prajurit yang mengawal iring-iringan itu ternyata masih hidup, biarpun tubuhnya cacat. Prajurit itu sebelum mati telah membuat sebuah peta pada sepotong emas yang ia dapatkan

dari tumpukan harta karun tersebut. Peta itu ia wariskan kepada anak laki-laki yang bekerja sebagai nelayan.

Nah, pada suatu hari nelayan muda itu diketemukan oleh Tan Hok di tepi pantai bersama perahu dan teman-temannya. Perahu mereka baru saja dirampok ketika berlabuh di tempat itu. Para perampok tersebut mengambil semua harta mereka, termasuk hasil jerih payah mereka di laut. Yang paling disayangkan oleh nelayan muda itu ialah terbawanya sebagian dari benda warisan ayahnya yang berada di dalam buntalannya.

Tan Hok menjadi curiga dan merasa aneh ketika mengetahui bahwa benda warisan yang dimaksudkan oleh nelayan itu adalah potongan emas. Sungguh mengherankan bila nelayan miskin seperti mereka mempunyai emas, apalagi berupa potongan yang cukup besar pula. Oleh karena itu malam harinya Tan Hok menculik nelayan muda tersebut serta memaksanya untuk bercerita tentang potongan emas yang dibawa oleh perampok itu.

Karena takut nelayan itu mengatakan apa adanya, juga sisa potongan emas yang masih tertinggal di rumahnya. Akhirnya Tan Hok membeli potongan emas itu dari tangan si nelayan dan membawanya pulang. Potongan emas yang ada gambar petanya itu ia simpan dengan baik. Sekarang tinggal mencari potongannya yang lain.

Ternyata rahasia penemuannya itu tidak tersimpan dengan baik. Entah bagaimana, ternyata Keh-sim Siau-w hiap yang tinggalnya di atas pulau yang tak jauh dari pantai tersebut, tahu pula tentang rahasia itu. Keh-sim Siau-w-hiap yang mempunyai kegemaran mencari harta lalu membagi-bagikan kepada fakir miskin itu segera mencari Tan Hok. Dan itulah awal permusuhan antara mereka.

Pertama tama Keh-sim Siau-w-hiap mengirim orang-orangnya untuk menggeledah seisi rumah Tan Hok. Walaupun mereka tak mendapatkan benda yang mereka cari, tapi orang-

orang Keh-sim Siauwhiap itu mengambil apa saja yang mereka temukan di rumah Tan Hok. Padahal pada saat itu Tan Hok sedang mengembara, mencari potongan emas lainnya. Baru setahun kemudian Tan Hok pulang. Hatinya marah sekali melihat rumahnya telah dirampok orang.

Seorang diri Tan Hok pergi ke Pulau Meng to untuk meminta kembali sebagian hartanya yang dirampok oleh anak buah Keh-sim Siauwhiap. Dalam perjalanannya ternyata Tan Hok juga menjumpai banyak orang-orang yang sakit hati dan ingin pergi membalas dendam kepada Keh-sim Siauwhiap. Malahan beberapa orang di antaranya adalah kenalan dan sahabat baik Tan Hok sendiri. Mereka itu adalah Thio lung beserta adik-adik seperguruannya dari Kim-liong Piauwhok. Lalu Tiat-i Su jin dari kota Tie-an, Jai-hwa Toat beng-kwi, Pek pi Siau-kwi dan lain-lain. Bersama-sama dengan orang-orang itu serta masih banyak lagi yang belum dikenalnya, Tan Hok menemui Keh-sim Siauwhiap di Pulau Meng to.

Ternyata di tempat itu mereka disambut pula dengan meriah oleh Keh-sim Siauwhiap dan sahabat-sahabatnya. Lalu terjadilah perang tanding yang amat hebat. Keh-sim Siauwhiap mengatakan, siapapun dapat meminta kembali barangnya apabila bisa mengalahkannya. Tapi dari sekian banyak orang itu ternyata tak seorangpun yang mampu menjatuhkan Kehsim Siauwhiap. Jangankan Keh-sim Siauwhiap, sedang melawan anak buah atau sahabat-sahabatnya saja jarang yang bisa memperoleh kemenangan.

Tan Hok pulang dengan tangan hampa. Hatinya terasa sakit dan penuh dendam. Tapi apa daya? Untunglah tidak semua hartanya kena rampok, sehingga ia dapat berdiri tegak kembali seperti semula. Dia lalu berusaha memperdalam dan mempertinggi ilmu silatnya. Ilmu Pedang Jit-seng Kiamhoatnya ia tekuni siang malam, sehingga akhirnya ia mampu menguasai ilmu itu melampaui tingkat kepandaian mendiang gurunya.

Sementara itu keinginan hatinya untuk mendapatkan potongan emas yang lain semakin besar pula. Malahan maksud hatinya itu dikatakannya pula kepada sahabat-sahabatnya. Siapa tahu sahabat-sahabatnya tersebut dapat menolong atau tahu tempatnya.

Benarlah. Pada suatu hari Jai-hwa Toat-beng kwi membawa Pek-pi Siau-kwi ke rumah Tan Hok. Penjahat cabul itu mengatakan bahwa tiga jago silat dari pantai timur, yang digelari orang dengan nama Tung-hai Sam-mo, sedang mencari Tan Hok untuk meminta potongan emas itu. Pek pi Siau-kwi mendengar berita itu dari seorang pemilik penginapan yang pernah mereka tumpangi.

Demikianlah, Tan Hok kemudian mengundang sahabat-sahabatnya untuk menghadapi Tung-hai Sam-mo. Tan Hok tidak berani main-main menghadapi Tung-hai Sam-mo, karena Tung-hai Sam-mo adalah murid kesayangan Tung-hai-tiau (Rajawali Lautan Timur) maharaja bajak laut yang sangat terkenal akan kekejamannya, kesaktiannya dan banyak pengikutnya. Dahulu bersama dengan mendiang San-hek-houw (Harimau Gunung) dan Sin go Mo-kai-ci, Tung hai tiau disebut sebagai Sam Ok (Si Tiga Jahat Dunia)!

Semua sahabat-sahabat Tan Hok, seperti Jai hwa Toat-beng-kwi, Pek-pi Siau-kwi, Hui-chio dan Thio Lung sudah berkumpul di rumahnya. Rumah yang dibangun oleh Tan Hok di tengah-tengah padang ilalang yang sunyi dan terpencil ! Mereka berkumpul dan bersiap-siap untuk menghadapi Tung-hai Sam-mo.

Begitulah. Malam yang naas dan mengerikan bagi keluarga Tan Hok itupun terjadilah ! Kejadian itu berlangsung kira-kira satu setengah tahun yang lalu. Malam maut yang menghabiskan seluruh keluarga Tan Hok!

Malam itu Tan Hok bersama para sahabatnya menunggu kedatangan Tung-hai Sam mo dengan perasaan tegang. Di luar rumah udara sangat dingin sekali. Bulan yang tinggal

sepotong itupun tidak mau menampakkan wajahnya sehingga malam yang sunyi dan sepi itu semakin tampak gelap dan kelam. Sekelam hati orang-orang yang telah bersiap sedia untuk mengadu nyawa di dalam rumah itu.

Tapi hingga lewat tengah malam Tung-hai Sam-mo belum juga menampakkan batang hidungnya, sehingga orang-orang yang sejak sore telah menunggu kedatangannya, menjadi gelisah sekali. Terutama adalah orang-orang yang memperoleh tugas di bagian luar rumah ! Suasana yang sepi, udara malam yang kelewat dingin, nyamuk keparat yang menggigiti kulit mereka, embun malam yang membasahi rambut dan wajah mereka, serta kejemuan yang mulai mengikis dinding hati dan kesabaran mereka, itu semua membuat mereka menjadi manusia yang sangat berbahaya dan ganas !

Maka dari itu ketika di dalam kegelapan malam menjelang pagi itu ada lima bayangan manusia yang datang memasuki halaman rumah tersebut, mereka langsung menggempurnya tanpa menanya lebih dahulu siapa mereka.

"Pertempuran yang terjadi saat itu adalah pertempuran yang terdahsyat yang pernah saya alami..." Tan Hok melanjutkan ceriteranya. "Mereka hanya empat orang, karena salah seorang di antaranya cuma pelayan mereka yang telah tua dan sakit-sakitan. Tapi meskipun hanya empat orang, kepandaian mereka ternyata hebat sekali. Terutama orang yang buntung lengan kanannya. Jai-hwa Toat-beng-kwi yang melayani orang itu sampai kewalahan dibuatnya. Padahal orang buntung itu cuma memainkan goloknya dengan tangan kiri...."

"Rumah terpencil di tengah padang ilalang.....Lalu lima orang tapi yang satu adalah kakek pelayan yang tua dan sakit-sakitan.... Yang satu lagi buntung lengan kanannya dan membawa golok!" Chin Yang Kun yang mendengarkan penuturan Tan Hok itu sibuk mengingat ingat di dalam hati,

sehingga cerita Tan Hok selanjutnya tak begitu ia perhatikan lagi. Tapi karena otak pemuda itu masih dipenuhi hawa arak, maka jalan pikirannya juga tidak jernih lagi. Oleh karena itu meskipun pemuda itu merasa ada sesuatu yang aneh pada ceritera itu, yaitu seolah-olah ia merasakan bahwa ayahnya adalah yang sedang bertempur melawan Tan Hok dan kawan-kawannya, tapi otaknya yang beku itu seakan tak bisa memikirkan dan menyadarinya.

Sementara itu dengan tak mengurangi kewaspadaannya, Tan Hok melanjutkan ceritanya.

"Belum juga pertempuran itu dapat dilihat kalah menangnya, tiba-tiba dari jauh terdengar suara siulan nyaring mendatangi rumahku. Pikir kami, mereka itu tentulah rombongan dari orang-orang yang bertempur dengan kami itu. Tapi dugaan kami tersebut ternyata keliru sama sekali. Ternyata yang datang adalah Keh-sim Siau-w-hiap dan anak buahnya. Begitu datang Keh-sim Siau-w-hiap langsung menanyakan potongan emas itu kepadaku. Ketika kujawab bahwa benda itu takkan kuberikan kepada siapa pun juga, maka Keh-sim Siau-w-hiap menjadi marah besar. Tanpa memilih bulu pendekar ternama itu membabat semua orang yang berada di tempat itu, yaitu para pendatang yang kami sangka Tung-hai Sam-mo, kawan-kawanku, isteri dan anak-anakku! Semuanya dibantai habis oleh Keh-sim Siau-w hiap dan anak buahnya. Untunglah aku, Jai-hwa Toat-beng kwi, Pek-pi Siau-kwi, Hui-chio dan Thio Lung dapat pergi meloloskan diri dari malapetaka itu....." Tan Hok berhenti sebentar dan menghela napas sedih sekali.

"Orangnya buntung lengan kanannya..... memegang golok..., membawa pelayan tua sakit-sakitan..... larut malam..... di rumah terpencil.....!" Chin Yang Kun masih saja menundukkan mukanya sambil berpikir keras. Kini sama sekali ia tak mendengarkan ceritera Tan Hok.

"Kami memang bisa menyelamatkan diri dari kebuasan Keh-sim Siau-w-hiap, tapi aku ternyata tak mampu menyelamatkan benda yang diperebutkan itu. Semula benda itu kutitipkan kepada salah seorang pelayanku. Tak tahunya aku lupa sama sekali ketika semuanya bingung untuk menyelamatkan diri....." Tan Hok meneruskan ceritanya.

"Ketika keesokan harinya aku kembali, kulihat pelayan itu juga sudah mati, dan..... potongan emas itu juga hilang. Aku benar benar putus asa. Tapi untunglah kawan kawanku mau membesarkan hatiku. Dengan sisa-sisa harta yang masih ada padaku, aku mengembara sampai ke dusun Ho-ma-cun ini. Aku membuat rumah lagi dan berdagang segala macam di tempat ini. Usahaku berhasil dan aku menjadi kaya raya kembali."

Tan Hok menghentikan ceritanya untuk mengambil napas. Matanya menatap Chin Yang Kun yang masih saja menunduk dengan kening berkerut itu. Tan Hok mengira pemuda itu mendengarkan ceritanya dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu dengan tergesa-gesa ia melanjutkan pula ceriteranya. "Tak kusangka keparat Keh-sim Siau-w-hiap itu masih saja mencariku. Dikiranya aku masih menyimpan potongan emas itu. Beberapa hari yang lalu ia memerintahkan seorang anak buahnya kemari untuk meminta benda itu lagi. Kalau tak kuberikan ia akan mendatangi rumahku dalam dua tiga hari ini.,,,. Dan malam ini adalah malam yang terakhir !" Tan Hok menutup ceritanya dengan menggeram marah dan penasaran.

Sementara itu keadaan Chin Yang Kun yang mabuk itu sudah menjadi semakin membaik. Sejalan dengan berkurangnya pengaruh arak yang membelenggu otaknya, bertambah pula kesadarannya sedikit demi sedikit.

"..... Karena tangan kanannya buntung, ia memainkan goloknya dengan lengan kiri..... Semuanya ada lima orang, tapi yang satu adalah pelayannya.... sudah tua dan sakit-

sakitan," pemuda itu bergumam perlahan. Matanya memandang kosong ke depan, sementara dahinya yang lebar itu selalu berkerut-kerut karena sedang berpikir keras.

"Hai !!" tiba-tiba Chin Yang Kun berteriak keras sekali, sehingga Tan Hok hampir terjatuh dari kursinya karena kaget.

Dari atas pembaringannya tiba-tiba Chin Yang Kun melompat turun. Tangannya menyambar leher baju Tan Hok dengan cepat sekali, sehingga yang belakangan ini tak mampu lagi mengelakkan diri atau menangkisnya. Maka di lain saat tubuh Tan Hok yang agak gemuk itu telah terangkat dari lantai. Ternyata ilmu silatnya benar-benar tak mampu melindunginya.

"Katakan lekas! Apakah orang yang buntung lengannya itu berkumis dan berjenggot lebat? Apakah lengan yang buntung itu masih baru balutannya? Apakah kakek pelayan itu sakit batuk? Apakah keempat orang yang bertempur dengan kalian itu bersenjatakan golok semuanya? Apakah... apakah rumah terpencil itu berada tidak jauh dari kota Tie kwan? Apakah rumah itu..... eh, rumah itu bergenting merah?" bagaikan air hujan, pertanyaan itu meluncur dengan derasnyanya dari mulut Chin Yang Kun.

Karena kaget, bingung dan takutnya, Tan Hok malah tak bisa menjawab apa-apa. Orang kaya itu cuma dapat mengangguk-angguk saja dalam cengkeraman tangan Chin Yang Kun.

"Lalu. .. siapakah yang membunuh mereka ?" sekali lagi pemuda itu berteriak. Kali ini agaknya kesadarannya telah benar benar pulih kembali.

"Keh..... Keh-sim Siauw-hiap!" Tan Hok menjawab gagap.

"Kurang ajar ! Keh-sim Siauw hiap! Awas pembalasanku !" Chin Yang Kun menggeram dengan gigi berkerotan. Suaranya sungguh sangat menakutkan. Lalu tubuh Tan Hok

dilepaskannya begitu saja, sehingga orang itu sempoyongan mau jatuh.

"Siauw-hiap ... kau dapat menunggu pembunuh biadab itu di sini ! Dia mengatakan bahwa dia akan mengunjungi rumah ini untuk mengambil potongan emas itu," Akhirnya Tan Hok ikut memaki pula, sekedar untuk menutupi atau mengurangi rasa kikuk yang disebabkan oleh keadaannya yang runyam tadi.

Jika dipandang sepintas lalu, keadaan Tan Hok tadi memang benar-benar tak masuk di akal. Sebagai seorang jago silat kelas satu dan mempunyai banyak pengalaman pula, tak seharusnya dia ditangkap dan dikuasai oleh Chin Yang Kun dengan demikian mudahnya. Di dalam kalangan persilatan Ilmu Pedang Jit-seng Kiam hoatnya selalu ditakuti lawan dan disegani kawan. Buktinya tokoh penjahat lihai seperti Jai-hwa Toat-beng kwi dan Pek-pi Siau kwi tunduk pula kepadanya.

Tetapi apabila dipikirkan lagi lebih mendalam, hal seperti itu memang tidaklah mengherankan. Dalam dunia persilatan memang berlaku sebuah hukum, siapa lebih cerdik dan encer otaknya, serta pandai dan tangkas menilai setiap keadaan yang dia hadapi, dialah yang akan menjadi pemenangnya ! Tentu saja yang dimaksudkan adalah jago-jago silat yang mempunyai tingkat kepandaian seimbang, atau tingkat kepandaian mereka terpaut tidak begitu banyak.

Dapat diibaratkan sebagai dua orang jago silat yang mempunyai guru sama, ilmu sama dan kemampuan tubuh sama ! Belum tentu dengan kondisi yang semua sama seperti itu lantas tidak ada yang kalah atau menang bila mereka dipertandingkan. Niscaya jago silat yang lebih cerdik dan punya otak yang lebih encerlah yang akan memperoleh kemenangan. Sebab jago silat yang cerdik akan selalu bisa mencari keuntungan dalam setiap kesempatan, betapapun kecilnya, kemudian memanfaatkannya untuk mendapatkan kemenangan. Hal itu dapat dibuktikan tadi oleh Yang Kun

ketika mengecoh dan mengalahkan lawan-lawannya dalam tempo yang amat singkat ! Pertama, ketika Chin Yang Kun melemparkan Jai-hwa Toat beng-kwi ke dalam sungai. Padahal seperti halnya Tan Hok, hantu cabul itu mempunyai kepandaian yang amat tinggi pula. Jelek-jelek dia adalah tangan kanan San-hek houw pada sepuluh tahun yang silam. Tapi pagi tadi hantu cabul itu sangat meremehkan kemampuan Chin Yang Kun, sehingga dia menjadi lengah. Dan kelengahan tersebut tak disia-siakan oleh pemuda yang sangat cerdas dan berbakat itu. Coba hantu cabul itu mau berhati-hati dan melawan dengan penuh kewaspadaan belum tentu Chin Yang Kun mampu menundukkannya dalam sepuluh atau limabelas jurus!

Begitu juga halnya yang dialami oleh Pek-pi Siau kwi dan beberapa orang kawannya di dalam pendapa tadi. Mereka juga lengah karena terlalu meremehkan orang yang telah sempoyongan karena mabuk. Mereka kurang memperhatikan pertahanan tubuh sendiri, sehingga mereka kecolongan setelah lebih dulu terpedaya oleh kecerdikan Chin Yang Kun. Padahal untuk melawan mereka semua bagi Chin Yang Kun benar benar sangat berat. Walaupun mungkin dapat menang, tapi kemenangan itu tentu ia dapatkan dengan memeras keringat dan mengerahkan segenap kekuatannya.

Demikian pula yang terjadi pada Tan Hok tadi. Coba perasaannya belum dipesonakan oleh kehebatan-kehebatan Chin Yang Kun ketika menundukkan Pek-pi Siau-kwi dan teman-temannya di pendapa itu, mungkin ia tidak mudah terkecoh oleh serangan mendadak Chin Yang Kun tadi. Tapi karena nyalinya belum-belum sudah gentar, ditambah pula dengan keteledorannya sendiri, maka untuk sesaat ketangkasannya seperti hilang dari tubuhnya. Dan waktu yang hanya sesaat itu telah dilihat dan dipergunakan oleh Chin Yang Kun ! Akibatnya seperti orang yang kena sihir, Tan Hok dengan mudahnya diringkus oleh Chin Yang Kun.

Padahal dibandingkan dengan yang lain, kepandaian Tan Hok adalah yang paling unggul. Dalam keadaan biasa mungkin tak mudah bagi Chin Yang Kun untuk mengalahkannya. Apalagi dalam keadaan dirinya mabuk seperti tadi.

Tiba-tiba seorang penjaga masuk dengan tergesa-gesa. Air mukanya tampak tegang ketika memberi laporan kepada Tan Hok.

"Tuan..... mereka sudah datang !"

"Siapa ? Keh-sim Siau-w-hiap ?" Tan Hok terkejut. Benar-benar terkejut dia !

Penjaga itu mengangguk dengan gugup. "Ya....ya!"

"Di mana Jai-hwa Toat beng-kwi dan yang lain-lain?"

"Semua telah berada di halaman depan menemui mereka,"

"Bagus!" Tan Hok tersenyum. Hilang semua kekhawatirannya dan kini timbul pula kembali rasa kepercayaannya pada diri sendiri. Sekejap dilirikinya pemuda yang berada di dekatnya, tapi betapa kagetnya ketika Chin Yang Kun sudah tidak ada lagi di dalam kamar itu.

"He, ke mana dia...?"

"Tuan..... tuan maksudkan pemuda yang bersama Tuan Tan tadi? Bu bukankah dia telah melompat keluar jendela sejak tadi?" penjaga itu menjawab.

"Wah !"

Tan Hok segera berlari keluar dan diikuti pula oleh penjaga itu. Keduanya lari menerobos halaman tengah dan kemudian melompat menaiki tangga pendapa bagian belakang. Dan tempat itu telah terdengar suara percakapan mereka, sehingga Tan Hok segera mengerahkan ginkangnya untuk melintasi lantai pendapa yang luas.

Tan Hok membuka pintu pendapa, lalu matanya menatap ke halaman depan. Di dalam penerangan cahaya obor dan lampu halaman, dilihatnya Jai hwa Toat-beng-kwi dan kawan-kawannya tengah berhadapan dengan tujuh orang tamu, yang terdiri dari lima orang pengemis Tiat-tung Kaipang dan dua orang gadis berpakaian serba hitam. Tapi Tan Hok tak melihat Chin Yang Kun di antara mereka, begitu pula dengan Keh-sim Siau-w-hiap! Agaknya pendekar dari Pulau Meng to itu belum mau menampakkan dirinya.

Tan Hok bergegas turun ke halaman, menyibakkan para penjaga yang telah mengepung tempat itu. Jai hwa Toat beng kwi dan kawan kawannya juga melangkah ke samping untuk memberi jalan, sehingga Tan Hok dapat langsung berhadapan muka dengan para tamunya.

"Haha..... Pendekar Li, akhirnya keluar juga kau !" salah seorang tamunya yang tidak lain adalah Tiat tung Lo-kai menyapa kedatangan Tan Hok dengan tersenyum.

"Pendekar Li? Mengapa para pengemis itu memanggilnya Pendekar Li?" Chin Yang Kun yang ternyata bersembunyi di atas genting pendapa itu berkemak kemik dengan bingung.

Tadi pemuda itu bergegas meloncat keluar begitu mendengar Keh-sim Siau-w-hiap telah datang. Tapi sesampainya di halaman depan dia hanya melihat Tiat-tung Lo-kai, Tiat-tung Su lo dan dua orang gadis yang dulu pernah berkelahi dengan dia di tempat para pengungsi ! Karena tidak ingin bentrok lagi dengan gadis gadis tersebut, apalagi Keh-sim Siau-w-hiap ternyata juga belum tiba maka dia segera bersembunyi di atas genting. Dari tempat tersebut dia akan segera mengetahui kalau Keh-sim Siau-w hiap datang, "Hmm, apa maksud kalian malam-malam datang ke rumahku? Siapakah kalian?"

"Hahaha.... kau tidak usah berpura-pura dan berbelit-belit di depanku. Kau tidak usah mengganti namamu dengan Tan

Hok segala. Di manapun kau bersembunyi kami tentu mengetahuinya. Nah, lekaslah kauberikan benda itu...!"

"Benda apa yang kaumaksudkan?"

"Kurang ajar . ! Engkau masih juga mau melawan? Haha, baiklah... kelihatannyapun masih mengandalkan pengawal-pengawalmu yang banyak ini," Tiat tung lo-kai menyiapkan tongkat besinya. "Su-lo! Hajar mereka !" teriak orang tua itu.

Tiat tung su lo cepat melangkah ke depan dan Ngo kui-shui segera menghadang mereka. Lalu terjadilah pertempuran dahsyat di antara mereka, empat melawan lima ! Tiat-tung Su-lo memegang tongkat besi sementara Ngo-kui-shui bersenjatakan ruyung besar bersegi delapan. Mereka bertempur dengan keras dan kasar !

"Nah, sekarang siapa yang akan melawan aku? Apakah kau sendiri, Pendekar Li ?" Tiat-tung Lo-kai menantang.

"Tidak perlu ! Biarlah aku saja yang menghadapi tongkat besimu... ." Hui-chio Tu Seng meloncat ke depan dan melintangkan tombaknya di depan Tiat-tung Lo-kai.

"Hahah..... bagus ! Hui-chio Tu Seng rupanya. Ayoh ! Tapi berhati-hatilah menghadapi ilmu tongkatku! Aku takut kau takkan tahan menghadapinya...."

Hui chio tidak menjawab ejekan itu, tapi langsung menikamkan ujung tombaknya ke dada lawan. Wuut ! Tiat tung Lo-kai cepat menangkisnya dengan tongkat besi. Traang! Dan bunga api memercik ke udara. Selanjutnya mereka bertempur dalam tempo yang sangat cepat dan seru !

Dua orang gadis berpakaian serba hitam itu menghunus pedang dari pinggang masing-masing, lalu maju pula ke tengah arena. Keduanya telah bersiap siap untuk turun tangan. Tapi dari pihak Pendekar Li atau Tan Hok, maju pula Pek-pi siau-kwi dan Lam Hui. Kedua orang pengawal pilihan dari Pendekar Li ini juga sudah mencabut senjata masing-

masing, yaitu pedang dan golok. Tanpa banyak omong lagi mereka berempat langsung juga bergebrak dengan sengit !

Pendekar Li melangkah ke samping, mencari tempat yang lapang untuk mengawasi pertempuran tersebut. Jai hwa Toat beng kwi mengikuti pula di sampingnya. Sambil menonton mereka memperhatikan seluruh halaman di depan mereka. Di pojok pojok yang gelap atau di bawah atap-atap bangunan yang agak terlindung!

"Mengapa Keh-sim Siau-w-hiap belum juga menampakkan dirinya? Apakah yang dikatakan oleh cecunguk cecunguk itu sebelum aku datang? Apakah Keh-sim Siau-w-hiap memang belum datang?" Pendekar Li bertanya kepada Jai hwa Toat beng-kwi.

Hantu cabul itu menggeram menahan marah. "Katanya . . bangsat itu baru akan muncul setelah dia yakin bahwa benda itu benar-benar tidak diberikan kepadanya. Hmmm..... eh, di mana pemuda itu?"

"Yang Kun? Entahlah, akupun mencarinya pula. Dia sudah lebih dulu keluar ketika mendengar laporan penjaga kepadaku. Memang dialah satu-satunya andalan kita untuk menghadapi Keh-sim Siau-w-hiap. Bocah itu memang lihai bukan main ! Arak yang kuberi obat pemabuk itu hampir-hampir tidak berpengaruh sama sekali terhadap dirinya. Hampir saja aku dibunuhnya di dalam kamar tadi."

"Aku juga heran, dulu ayah dan pamannya tidak seberapa kepandaianya. Dengan mudah kita menaklukkan mereka. Eeh, Li Tai hiap..... benarkah anak itu putera orang she Chin itu ?"

"Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri dia menangisi mayat ayahnya, ketika aku kembali ke rumah untuk mencari pelayan yang kutitipi potongan emas itu. Malahan kutunggu dia sampai selesai menguburkan mayat ayah dan pamannya. Maka dari itu aku lantas mengenalinya ketika kemarin aku

menyelidiki sendiri ke rumah Kam Lojin....." Pendekar Li menjawab dengan yakin.

"Wah, apabila demikian anak itu sungguh sangat berbahaya bagi kita." Jai-hwa Toat-beng-kwi menyahut dengan perasaan khawatir.

"Jangan takut ! Rahasia itu hanya kita dan Keh-sim Siauwhiap sendiri yang mengetahuinya. Nah, kalau kedua orang itu sudah dapat kita adu satu sama lain, apa yang mesti ditakutkan lagi ? Siapa saja yang akan mati di antara mereka berdua tidak menjadi masalah lagi bagi kita."

Kedua orang itu lalu berdiam diri kembali, matanya mengawasi jalannya pertempuran. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara teriakan Hui-chio Tu Seng yang bertempur dengan Tiat-tung Lokai di tempat yang agak gelap di pojok halaman.

Pendekar Li dan Jai-hwa Toat-beng-kwi bergegas menghampiri, tapi sudah terlambat ! Tampak oleh mereka Hui-chio Tu Seng sudah terhuyung-huyung ke belakang sambil mendepak perutnya yang tertusuk oleh tombaknya sendiri. Darahnya mengucur dengan deras dari sela-sela jarinya. Sekejap orang itu menoleh ke arah Pendekar Li yang datang, tapi sesaat kemudian tubuhnya telah terjerebab ke tanah dan..... mati !

"Hahaha.. . . ayo siapa lagi yang akan melawanku? Kau Pendekar Li.....?"

"Lewati dulu mayatku !" Jai hwa Toat-beng-kwi menyerang dengan tangkai huncwenya.

"Traang !"

Tiat-tung menangkis dengan tongkat yang dibawanya. Mereka sama-sama tergetar mundur, hanya kakek pengemis itu menjadi kaget ketika telapak tangannya terasa panas bagai terkelupas kulitnya. Gila ! Ketua Tiat-tung Kai-pang bagian

selatan itu mengumpat di dalam hati. Kelihatannya dia memperoleh lawan berat kali ini.

Memang. Jai hwa Toat-beng-kwi tidak bisa dipersamakan dengan Hui chio Tu Seng. Hantu cabul ini selain mempunyai kepandaian yang lebih tinggi, orangnyapun lebih licik dan berbahaya. Huncwenya yang biasa untuk mengisap tembakau itu kadang kadang tidak berisi tembakau yang nikmat untuk diisap, tapi berisi racun memabukkan yang sangat berbahaya bagi lawannya. Dan lobang pipanya yang panjang ini kadang kala tidak hanya berisi kerak tembakau saja tetapi sering kali juga berisi jarum-jarum beracun yang sangat mematikan.

Maka dari itu Tiat tung Lo-kai juga tidak ingin terjebak oleh senjata lawan yang aneh tersebut. Dari mula bergerak pengemis tua itu selalu mengambil jarak dengan Jai-hwa Toat-beng-kwi. Selain ia lebih beruntung dengan senjatanya yang lebih panjang, iapun dapat selalu berjaga-jaga terhadap serangan mendadak hantu cabul itu. Siapa tahu hantu cabul tersebut secara tiba-tiba meniupkan asap pipanya, atau siapa tahu hantu cabul itu mendadak melepaskan jarumnya ? Oleh karena itu pertempuran mereka benar-benar alot dan hati hati sekali. Sementara itu di kalangan lain, yaitu di dalam arena Tiat-tung Su-lo, agaknya pertempuran juga sudah akan berakhir. Ngo kui-shui yang baru saja terluka oleh pukulan Chin Yang Kun itu memang bukanlah lawan yang seimbang bagi Tiat-tung Su lo. Biarpun jumlahnya lebih banyak tapi tingkat kepandaian mereka memang masih berada di bawah Tiat-tung Su-lo. Sudah berkali-kali terlihat beberapa orang di antara anggota Ngo kui-shui terkena hantaman tongkat besi lawannya.

Sedangkan di kalangan yang lain lagi, keadaannya juga sama saja. Lam Hui yang tinggi besar dan juga memegang golok raksasa itu ternyata juga tidak berdaya menandingi kegesitan gadis yang jauh lebih kecil dan kelihatan lemah itu. Tubuhnya yang besar itu justru kelihatan sangat kaku dan

lamban untuk menghadapi ketrampilan dan kelincahan lawannya. Beberapa kali ia menjadi salah tingkah, sehingga akhirnya tubuh yang kokoh kuat itu malah menjadi bulan-bulanan lawan.

Yang agak berimbang dan setanding adalah perkelahian antara Pek-pi Siau-kwi melawan gadis berbaju hitam lainnya. Gaya pertempuran mereka sama, yaitu sama-sama gesit, sama-sama lincah dan sama-sama menggunakan pedang. Cuma bedanya, ilmu pedang Pek-pi Siau-kwi tampak ganas dan penuh tipu muslihat, sementara ilmu pedang lawannya lebih bersifat lembut, indah tapi kokoh dan mantap ! Oleh karena itu dalam waktu singkat pertempuran di antara mereka sulit diramalkan siapa yang akan menjadi pemenangnya.

"Aduuh... !" tiba tiba Lam Hui yang sedari tadi telah jatuh di bawah angin itu berteriak kesakitan. Pedang lawannya telah menggores sepanjang lengan kanannya, sehingga golok yang dia pegang terlepas dari tangannya. Otomatis pertempuran berhenti, karena lawannya juga tidak berusaha untuk mengejar dia. Sebaliknya gadis itu justru pergi bergabung dengan kawannya yang bertempur melawan Pek-pi Siau-kwi. Sehingga hantu cantik itu kini harus melawan dua orang sekaligus.

"Kurang ajar !" Pendekar Li mengumpat-umpat.

Tapi sebelum pemilik rumah itu terjun ke dalam arena pertempuran, lagi-lagi terdengar teriakan Ngo-kui-shui yang silih berganti. Satu-persatu anggota Ngo kui-shui itu berjatuh ke tanah dibantai Tiat-tung Su-lo.

"Gila.....!" sekali lagi Pendekar Li mengumpat keras sekali, "Kubunuh kalian semua !"

Orang kaya itu menghunus Jit-seng-kiamnya (Pedang Tujuh Bintang). Dalam keremangan sinar obor tampak tujuh buah permata yang menempel pada batang pedang itu gemerlapan seperti bintang pagi. Lalu sambil berteriak keras

pedang itu diayun ke depan sehingga mengeluarkan suara mendesing yang keras sekali. Perbawanya sungguh menakutkan.

Pendekar Li meloncat ke samping Pek pi Siau-kwi. Pedangnya yang gemerlapan itu menyontek ke atas, ke arah pedang gadis berbaju hitam yang sebelah kiri, sedang tangan kirinya menyambar pergelangan tangan gadis lainnya. Sekali gebrak Pendekar Li menyerang kedua orang lawan dari Pek-pi Siau-kwi sekaligus! Gerakannya memang cepat dan sigap, suatu pertanda kalau ilmunya sudah matang dan mantap.

Ternyata kedua orang gadis berbaju hitam itu mengenal bahaya pula. Mereka segera mengelak dengan meloncat mundur, karena keduanya tahu bahwa tenaga mereka masih kalah jauh bila dibandingkan dengan tenaga dalam Pendekar Li. Benturan-benturan di antara mereka hanya akan melemahkan kekuatan mereka saja. Satu-satunya jalan bila mau berhadapan dengan Pendekar Li hanyalah dengan kegesitan mereka saja. Celaknya pihak tuan rumah dibantu oleh Pek-pi Siau-kwi yang mempunyai kelincahan setaraf dengan mereka, sehingga sedikit banyak hantu cantik itu dapat membantu Pendekar Li untuk mencegat gerakan mereka.

Benarlah, sebentar kemudian kedua gadis itu telah terdesak dengan hebat. Untunglah Tiat-tung Su lo sudah selesai membereskan lima orang lawannya, sehingga ketika mereka melihat kesukaran yang dialami oleh kedua orang temannya tersebut, mereka segera datang menolong. Kini pertempuran menjadi lebih seru lagi. Dua orang melawan enam orang!

Tapi Jit-seng-kiam-hoat dan Pendekar Li memang hebat sekali. Hampir semua unsur gerakannya yang cepat dan mantap itu mengambil dasar segi empat. Baik gerakan-gerakan kakinya maupun gerakan-gerakan pedangnya. Memang ilmu pedang tersebut diciptakan oleh penciptanya

berdasarkan kedudukan Bintang Tujuh yang selalu muncul di langit pada lewat tengah malam itu.

Sementara itu pertempuran antara Tiat-tung Lo-kai melawan Jai-hwa Toat-beng-kwi, semakin lama semakin seru. Meskipun hanya satu lawan satu, tapi pertempuran mereka tidak kalah ramainya dengan pertempuran antara Pendekar Li yang dibantu oleh Pek-pi Siau-kwi dengan Tiat tung Su-lo yang dibantu oleh dua orang gadis berbaju hitam-hitam itu. Tiat tung Lo-kai yang sudah tua dan banyak pengalaman itu bertempur dengan hati-hati sekali. Tongkat besinya menyambar-nyambar ke arah lawan untuk menahan agar lawannya tidak terlalu dekat dengan dirinya. Tongkat yang tidak begitu besar itu menghantam, memotong, menolak dan menyapu lawan dengan keras dan kuat !

Ternyata lawannya, Jai-hwa Toat-beng-kwi, tidak kalah pula cerdiknya. Karena tak bisa bertempur dalam jarak dekat, sehingga huncwenya tak bisa ia pergunakan dengan baik, maka hantu cabul itu segera mengobral asap mautnya. Malahan sering-sering, di antara asap tembakaunya yang bergulung-gulung itu, Jai-hwa Toat beng kwi menyelipkan serangan jarum rahasianya. Ternyata cara yang dilakukan oleh Jai-hwa Toat beng-kwi ini memang benar-benar menyulitkan Tiat-tung Lo-kai. Bagaimanapun juga, hembusan asap dan luncuran jarum-jarum rahasia itu ternyata lebih jauh dan lebih luas daya jangkauannya dari pada tongkat besi Tiat-tung Lo-kai. Sehingga lambat laun pengemis tua itu terpaksa hanya sibuk untuk menghalau dan mengelakkan serangan asap dan jarum rahasia tersebut, sedikit pun tak ada kesempatan lagi untuk membalas. Tentu saja keadaan tersebut membuat Tiat-tung Lo-kai terjatuh di bawah angin.

"Hehehe..... pengemis tua yang malang, kini giliranmu untuk menghadap kepada Giam lo-ong. Kau tadi telah membunuh temanku, sekarang akulah yang ganti membunuhmu....."

"Persetan kau..... aduuh!"

Sedikit saja pengemis itu memecah perhatiannya, sebatang jarum yang dilepaskan oleh Jai hwa Toat-beng kwi menancap di atas sikunya. Tentu saja hal itu membuat Tiat-tung Lo-kai semakin mendongkol dan marah, sehingga gerakannyapun semakin ngawur dan sia-sia.

"Heheh.,.. kau jangan terlalu bernaftu begitu, pengemis tua! Ingatlah tubuhmu yang sudah waktunya pensiun itu ! Belum-belum sudah kehabisan napas kau nanti.., atau jangan-jangan tubuhmu tak mau menuruti perintahmu lagi nanti! heheh.....semangat besar, tapi tenaga..... apa daya ! Huah-hahah.....!" Jai-hwa Toat beng-kwi tertawa terbahak-bahak untuk memanasi perut lawannya. "Babi ! Anjing ! Keparat... aduuh !"

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 19

ORANG tua itu terluka lagi. Gerakannya yang ngawur dan tak terkontrol itu mengakibatkan banyak lobang kelemahannya sehingga dengan mudah Jai hwa Toat beng kwi memasukkan jarum-jarumnya. Kini sudah ada empat jarum lagi yang menembus kulitnya, dua buah di dada dan dua buah lagi di dekat pusarnya. Racun yang terkandung pada jarum kecil itu memang bukan jenis racun yang amat ganas, tapi meskipun demikian racun itu juga bukan racun yang tidak berbahaya. Hanya daya kerjanya saja yang lamban, padahal pengaruh yang diakibatkannya juga sama saja. Orang yang terkena racun tersebut apabila tidak lekas lekas diobati, otot-otot tubuhnya akan semakin melemah, sehingga akhirnya orang itu akan menjadi lumpuh dan tak bisa bergerak sama sekali.

"Pengemis malang.....! Lihat ! Sudah ada lima jarum rahasiaku yang terbenam dalam dagingmu ! Nah, mulai sekarang tidak kulawanpun sebenarnya kau sudah akan terjatuh sendiri. Badanmu sedikit demi sedikit akan menjadi lemah dan akhirnya kau akan tergelimpang tak berdaya dengan sendirinya, heheh....."

"Bangsat....."

"Ssst!" Jai-hwa Toat-beng-kwi buru-buru memberi tanda agar lawannya tidak berteriak lagi. "Kau jangan banyak bicara lagi, karena hal itu hanya akan mempercepat kematianmu saja ! Menyerahlah saja kepadaku, nanti akan kuberi jalan kematian yang lebih enak, hehe...!"

Ternyata nasib yang amat buruk itu tidak hanya menimpa Tiat tung Lo-kai saja, karena di arena yang lain kawan-kawannya juga mengalami nasib yang tidak kalah buruknya. Tiat tung Su-lo yang lihai itu bersama-sama dengan sepasang gadis berbaju hitam, ternyata juga sedang didesak habis-habisan oleh kedua orang lawannya. Kepandaian Pek-pi Sau-kwi memang tidak begitu mengejutkan, yang amat merepotkan justru ilmu pedang Jit-seng kiam-hoat dari Pendekar Li itu. Ujung pedang yang dihiasi dengan batu permata itu selalu berkelebat mencegat permainan gabungan mereka. Langkah-langkah kaki yang berbentuk empat persegi itu selalu dapat membendung serangan-serangan yang dilancarkan dari mana saja. Lambat-laun mereka berenam seperti terjerat dalam kotak kotak segi empat yang tak ada habis-habisnya ! Darah mulai menetes dari lobang-lobang luka yang diakibatkan oleh pedang lawan.

Chin Yang Kun yang berada di atas genting menonton pertempuran itu dengan tenang. Dia tidak mempunyai kepentingan sama sekali dengan mereka. Oleh karena itu ia juga tidak mau terlibat dalam pertempuran tersebut. Yang ia cari dan ia nantikan hanyalah Keh sim Siau-w-hiap, orang yang menurut penuturan Tan Hok atau Pendekar Li adalah

pembunuh ayah dan pamannya! Ia percaya, sebentar lagi pendekar yang sangat ternama itu tentu akan muncul untuk menolong anak buahnya. Jika ia turut campur dan membantu salah satu pihak, kemungkinan besar pendekar tersebut malah takkan keluar dari persembunyiannya.

Benarlah ! Panca indera dan perasaannya yang amat terlatih itu mendadak seperti mendengar langkah beberapa orang di luar pintu gerbang halaman, dan sebentar kemudian pintu besar yang tertutup rapat itu telah didobrak dari luar.

"Brraak ! Grobyaag !"

"Lam-pangcu (Ketua Perkumpulan Daerah Selatan).....! Jangan khawatir, aku datang menolongmu!"

"Siang-sumoi (kedua orang adik seperguruan) ...! Lihatlah, kami telah datang !"

Dari luar pintu, tiba-tiba masuk seorang pengemis dan dua orang gadis manis berbaju serba putih. Pengemis itu berusia kira-kira limapuluh tahun, bermata kocak dengan rambut putih terurai acak-acakan sampai ke bahu. Tangannya menggenggam sebatang tongkat besi yang bentuk dan ukurannya, persis dengan kepunyaan Tiat-tung Lo-kai.

Begitu datang pengemis tua berambut acak-acakan itu langsung terjun membantu Tiat-tung Lo-kai. Tongkat besinya yang panjang terayun datar menghantam perut Jai-hwa Toat-beng kwi. Dilihat sepintas lalu gerakan tongkatnya amat mirip dengan gaya permainan tongkat Tiat-tung Lo-kai. Hanya tenaga dan kecepatannya saja yang berbeda. Gaya permainan tongkat pengemis yang baru tiba ini tampak lebih lamban tetapi tenaga atau kekuatan yang ditimbulkan, ternyata jauh lebih kuat dan lebih dahsyat dari pada kekuatan Tiat-tung Lo-kai. Oleh karena itu ketika Jai-hwa Toat-beng-kwi mencoba untuk menangkis serangan tersebut, menjadi terkejut setengah mati. Huncwe yang dipegang oleh hantu cabul itu terpentak dan hampir saja terlepas dari tangannya. Untunglah

dia cepat-cepat melompat meraihnya kembali. Tapi untuk beberapa saat lamanya hantu cabul tersebut hanya berdiri tertegun di tempatnya, seolah-olah ia tak percaya pada kenyataan itu.

Dan kesempatan itu dipakai oleh lawannya untuk menolong Tiat-tung Lo-kai.

"Lam-pangcu, kau tidak apa apa bukan!" pengemis berambut acak-acakan itu bertanya.

"Ah, untung saja Pak-pang-cu (Ketua Perkumpulan Daerah Utara) segera datang, kalau tidak... yah, mungkin saja aku sudah tak ada lagi di dunia ini. Eh, di mana Keh-sim Siauwhiap ...?" Tiat-tung Lo-kai memijit-mijit lengan dan dadanya dan berusaha mengeluarkan jarum yang terbenam di tempat itu.

Sementara itu dua orang gadis berbaju putih yang datang bersama-sama dengan ketua Tiat tung Kai-pang bagian utara itu langsung menghambur ke arena pertempuran yang lain. Sepasang gadis berbaju putih itu menghunus pedangnya dan menyerang Pendekar Li dan Pek-pi Siau-kwi. Pedang mereka menusuk dan kemudian memotong jalur pengepungan yang dilakukan oleh kedua orang itu terhadap kawan-kawan mereka sehingga kepungan itu menjadi patah dan tak berfungsi lagi.

Tiat-tung Su-lo dan kedua orang gadis berbaju hitam-hitam itu meloncat mundur dan berpencar. Semuanya menghela napas lega, seolah-olah batu yang menghimpit mereka telah hilang. "Siang su-ci, terima kasih ...!" sepasang gadis berbaju hitam itu mengangguk.

"Maaf, su-moi..... kami datang terlambat."

Mereka lalu berdiri bahu membahu menghadapi Pendekar Li dan Pek-pi Siauwhiap. Begitu pula dengan Tiat-tung Lo-kai dan ketua Tiat-tung Kai-pang daerah utara yang bergelar Tiat-tung Hong-kai itu ! Kedua orang Tiat-tung Kai-pang tersebut juga berdiri bahu membahu di hadapan Jai-hwa Toat beng

kwi! Dan tanpa mereka kehendaki bersama sebelumnya pertempuran itu terhenti untuk sementara.

Perkembangan yang terjadi di halaman itu membuat Chin Yang Kun merasa berdebar debar juga di dalam hatinya. Perimbangan kekuatan itu sekarang kelihatannya menjadi berubah lagi. Tampaknya pihak tuan rumah atau pihak dari Pendekar Li jatuh di bawah angin lagi sekarang. Bala bantuan lawan yang baru tiba itu kelihatannya terdiri dari orang-orang kuat yang berkepandaian tinggi. Dan hal ini benar-benar menggelisahkan hati Chin Yang Kun, karena bila orang-orang itu sudah dapat menguasai pihak Pendekar Li, alamat Keh-sim Siau-wi hiap takkan muncul sendiri di tempat itu.

"Aku harus memaksa orang-orang itu keluar dari persembunyiannya," pemuda itu menggeram di dalam hatinya. "Asal semua anak buahnya itu dapat dikuasai, mustahil dia takkan keluar....."

Memperoleh keputusan demikian, Chin Yang Kun segera bersiap-siap untuk terjun dalam arena pertempuran tersebut. Dikerahkannya seluruh kekuatan Liong-cu-ikang ke seluruh tubuhnya. Sementara itu orang-orang yang saling berhadapan di halaman rumah depan itu telah berbaku hantam kembali dengan dahsyatnya.

Jai-hwa Toat-beng-kwi dikeroyok oleh dua orang ketua Tiat-tung Kai pang, sedangkan Pendekar Li yang dibantu oleh Pek-pi Siau-kwi dikeroyok delapan orang, yaitu Tiat-tung Su lo, dua orang gadis berbaju hitam-hitam dan dua orang gadis berbaju putih-putih.

Bagaimanapun juga lihaihnya Pendekar Li, menghadiri jago-jago silat kelas satu seperti delapan orang itu, kewalahan juga akhirnya. Mula-mula Pek-pi Siau-kwi dahulu yang jatuh terkena senjata lawan, kemudian baru Jai-hwa Toat-beng-kwi. Hantu cabul itu harus mengakui kelihaian permainan tongkat gabungan lawannya.

Tapi sebelum orang kaya itu jatuh pula terkena serangan para pengeroyoknya, Chin Yang Kun keburu datang menolongnya. Pemuda itu melesat turun sambil melancarkan pukulan jarak jauhnya.

"Buuuum !"

Mereka berloncatan menghindarkan diri dari pukulan itu, sehingga angin pukulan tersebut menghantam tanah berpasir yang mereka pijak. Debu berhamburan ke mana-mana. Sesaat halaman itu menjadi gelap, sehingga rasa-rasanya tak seorangpun bisa melihat kedatangan Chin Yang Kun di tengah-tengah kepulan debu tersebut. Baru beberapa saat kemudian mereka dapat melihat dengan jelas setelah debu yang memenuhi tempat itu habis larut terbawa angin.

"Yang Siauw hiap...,! Akhirnya kau datang juga." Pendekar Li menyambutnya dengan hati lega.

"Huh kau lagi!" dua orang gadis berbaju serba hitam itu tersentak kaget.

Otomatis pertempuran menjadi terhenti untuk beberapa saat. Semua mata memandang Chin Yang Kun yang kedatangannya seperti hantu malam yang tersembul dari dalam tanah begitu saja.

"Siapakah dia? Apakah nona mengenalnya.... ?" Salah seorang dari Tiat tung Su lo bertanya kepada gadis berbaju hitam.

"Su-moi, kau kenal pemuda itu ?" gadis berbaju putih itu ikut pula bertanya.

"Su-ci..... dialah pemuda yang kemarin kuceriterakan itu."

"Yang membunuh anggota Tiat-tung Kai-pang dan merebut pedangmu.....?"

"Betul!"

"Sungguh kurang ajar ! Lo-cianpwe, awas....! Pemuda inilah yang membunuh anak buah Lo-cianpwe di tempat pengungsian itu !"

"Heh? Diakah orangnya,...? Bangsat!" Tiat-tung Lo-kai mengumpat marah. "Su-lo ! Bunuh dia ! Jangan diberi ampun orang yang telah berani membunuh anggota perkumpulan kita !"

"Baik, pang-cu !"

Sementara itu Pendekar Li beserta Jai-hwa Toat-beng-kwi dan Pek-pi Siau-kwi merasa terkejut bercampur gembira mendengar pemuda andalan mereka itu ternyata justru sudah bermusuhan dengan orang-orangnya Keh-sim Siau-w-hiap. Dengan begitu rencana yang telah mereka susun menjadi semakin licin jalannya. Tidak usah mereka dorong lagi pemuda itu tentu akan bertanding mati-matian dengan Keh-sim Siau-w hiap.

"Lihat serangan !" Salah seorang dari Tiat-tung Su-lo berteriak ketika empat orang tokoh pengurus Tiat-tung Kai-pang itu menyerbu kearah Chin Yang Kun.

"Huh, ternyata kau juga hanya seorang pengikut dari orang she Li itu ! Lo-cianpwe, awas.... ! Dia lihai sekali !" gadis berbaju hitam-hitam itu meloncat maju pula sambil memperingatkan para pengemis tersebut.

Sekaligus diserang oleh enam orang lawan, sedikitpun Chin Yang Kun tidak merasa gentar.

Dengan mudah pemuda itu mengelakkan serangan-serangan para pengeroyoknya. Malah kadang-kadang pemuda itu mencoba menepiskan serangan tongkat atau pedang lawannya dengan lengan telanjangnya. Dan akhirnya setelah yakin kekuatan tangannya mampu menahan senjata lawan, Chin Yang Kun menjadi semakin berani pula. Tebasan pedang lawannya ia tangkis begitu saja dengan lengannya !

Melihat kesaktian Chin Yang Kun, kedua orang gadis berbaju putih itu segera terjun pula ke dalam arena. Ayunan pedang mereka yang lebih galak dan lebih mantap dari pada su-moi mereka yang berbaju hitam itu menyambar-nyambar dengan ganas dan selalu mengarah ke tempat-tempat yang mematikan.

Tapi Chin Yang Kun tetap tak terpengaruh ataupun tergoyahkan oleh serangan-serangan itu. Meskipun sekarang dia dikeroyok delapan orang, tapi mereka tetap tak mampu mendekatinya. Tubuhnya yang terlindung oleh Liong cu-i-kang itu bagaikan kebal terhadap segala macam senjata dan pukulan. Malahan perbawa hawa dingin yang tersebar dari pengaruh tenaga sakti Liong-cu i-kang, membuat lawan lawannya menjadi sesak serta menggigil kedinginan.

“Lam-pangcu! Pak-pangcu.....! Anak ini mempunyai ilmu siluman !” akhirnya salah seorang dari Tiat-tung Su lo berteriak karena tak tahan.

“Heh? Hem, kurang ajar.....! Pak-pangcu, mari kita labrak bersama-sama anak itu!” Tiat-tung Lo-kai mengajak rekannya, Tiat tung Hong-kai ! Tiat tung Hong-kai mengangguk ragu, tapi tidak segera beranjak dari tempatnya, penggemar yang dianggap gila oleh kebanyakan orang itu belum juga mempercayai apa yang telah dia lihat di depan matanya. Dalam hati Tiat tung Hong-kai benar-benar belum dapat menerima seorang pemuda belasan tahun yang belum hilang wajah kekanak-kanakannya mampu menahan pukulan tongkat besi dan sabetan pedang tanpa menderita luka sedikitpun. Padahal lawannya terang bukan tokoh-tokoh sembarangan. Tiat-tung Su-lo adalah pengurus pusat Tiat-tung Kaipang bagian selatan. kepandaiannyapun hanya di bawah ketua perkumpulannya. Sedang dua pasang gadis berbaju putih dan hitam itu adalah pembantu-pembantu utama dari Keh-sim Siau-w-hiap sendiri, kepandaiannya justru lebih tinggi bila dibandingkan dengan Tiat-tung Su-lo. Tapi meskipun begitu

mereka berdelapan masih terdesak juga menghadapi pemuda itu. Sungguh tak masuk akal ! Kini Lam-pangcu dari Tiat-tung Kai pang malah sudah terjun pula ke dalam gelanggang. Sembilan orang yang mengeroyok Chin Yang Kun sekarang. Tapi lagi-lagi tambahan bala bantuan tersebut seperti tidak ada artinya pula bagi pemuda itu. Kepandaian atau kesaktian pemuda itu seperti tak ada batasnya. Setiap lawan yang mengeroyoknya bertambah, kekuatan dan kesaktiannya seperti ikut bertambah pula.

Akhirnya Tiat-tung Hong-kai sadar juga dari rasa ketidakpercayaannya yang keliru itu. Pemuda yang berada di hadapannya itu memang benar-benar seorang pemuda yang lain dari pada yang lain. Pemuda itu benar benar seorang pemuda yang berkepandaian sangat tinggi. Mungkin tidak kalah tingginya dengan kepandaian Keh-sim Siau-w-hiap yang juga sangat hebat itu. Oleh karena itu tanpa rasa sungkan sungkan lagi Tiat tung Hong-kai segera terjun pula membantu kawan-kawannya, sehingga sekarang mereka bersepuluh orang mengeroyok pemuda sakti tersebut.

Setelah ikut terjun sendiri dalam arena pertempuran, barulah pengemis gila itu benar-benar terbuka hatinya. Sekarang dia sungguh sungguh percaya dan mengakui bahwa pemuda itu memang lihai bukan main ! Walaupun mereka berjumlah banyak tetapi seluruh badan pemuda itu seperti terlindung dalam perisai besi yang kokoh kuat, sehingga tak sebuah senjatanya yang mampu menembusnya.

Sebaliknya, Chin Yang Kun juga tak mudah untuk mengalahkan para pengeroyoknya itu. Selain mereka berjumlah banyak, kepandaian merekapun juga tidak rendah. Mereka bertempur bahu-membahu dan saling melindungi, sehingga Hok-te Ciang-hoat yang dikeluarkan oleh pemuda itu tidak bisa berbuat banyak terhadap mereka. Berkali-kali orang yang akan menjadi kurban pukulannya selalu dapat diselamatkan oleh yang lainnya. Kalau Chin Yang Kun

mengerahkan seluruh tenaganya dalam pukulannya mereka tentu menyambutnya secara beramai-ramai pula.

Limabelas jurus telah berlalu dan pertempuran itu belum juga menampakkan tanda-tanda akan berakhir. Pendekar Li dan dua orang kawannya, mendadak seperti tersadar dari rasa kagum dan rasa heran mereka melihat pertempuran yang berlarut-larut itu. Mereka bertiga segera menyadari bahwa pemuda itu bukanlah seorang dewa yang selalu menang dalam setiap pertempuran. Oleh karena itu mereka harus ikut pula turun tangan untuk membantu menyelesaikan pertempuran tersebut.

Maka setelah memberi tanda kepada Jai-hwa Toat beng-kwi dan Pek-pi Siau-kwi agar mengikuti dirinya, Pendekar Li terjun pula ke dalam gelanggang pertempuran. Pendekar Li langsung mencegah Tiat tung Hong-kai, orang yang ia anggap paling berbahaya di antara mereka. Sedang Jai-hwa Toat-beng kwi cepat memilih sepasang gadis berbaju putih sebagai lawannya. Hantu cabul itu membiarkan Pek-pi Siau-kwi sendirian melawan Tiat-tung Lo-kai !

Kini tinggal Tiat-tung Su-lo dan seorang gadis berbaju hitam itulah yang menghadapi Chin Yang Kun. Maka tak heran kalau sebentar saja mereka sudah didesak habis-habisan oleh pemuda itu. Malahan sebentar kemudian salah seorang dari gadis berbaju hitam itu tampak terpental jatuh terkena pukulan Chin Yang Kun. Beberapa saat kemudian diikuti pula oleh dua orang dari Tiat-tung Su lo, mereka juga menggeletak tak berdaya terkena tendangan Chin Yang Kun.

"Cici..... lepaskan tanda peringatan ke atas !" gadis berbaju hitam yang masih sehat itu menoleh, lalu berteriak memperingatkan gadis berbaju putih yang sibuk berunding dengan Jai-hwa Toat-beng-kwi.

"Hehe.,..., kau mau memanggil bala bantuan lagi ? Eee, nanti dulu.....! Kita belum puas bertanding....." Jai-hwa Toat-beng-kwi menyahut sambil memperhebat serangannya,

sehingga kedua orang lawannya tak punya kesempatan untuk melepas tanda peringatan itu.

Hal itu memang bisa terjadi karena kekuatan kedua belah pihak memang berimbang. Kekuatan dan kemampuan dua orang gadis itu secara bersama-sama berimbang dengan kekuatan dan kemampuan Jai-hwa Toat-beng-kw! Malah dalam beberapa hal kemampuan Hantu Cabul itu agak lebih menang bila dibandingkan dengan lawannya. Oleh karena itu tidak heran kalau kedua orang gadis itu tak mampu berbuat lain selain harus bertempur dengan konsentrasi penuh ketika Jai hwaToat-beng kwi memperhebat serangannya.

Sedangkan pertempuran antara Pendekar Li dan Tiat-tung Hong-kai tidak kalah pula serunya. Sebagai seorang ketua perkumpulan besar seperti Tiat-tung Kai pang, apalagi Tiat-tung Kai pang bagian utara yang lebih besar dan lebih banyak anggotanya dari pada bagian selatan, Tiat-tung Hong kai benar benar mempunyai kepandaian yang amat tinggi, lebih tinggi dari pada Tiat-tung Lo-kai ! Tetapi lawannya sekarang adalah Pendekar Li, seorang jago silat yang telah mempunyai nama besar pula seperti dirinya, sehingga pertempuran diantara mereka memang sungguh seru sekali. Sulit untuk dapat memastikan dengan segera, siapa yang lebih unggul di antara keduanya.

Begitu pula dengan pertempuran antara Pek-pi Siau-kwi dengan Tiat-tung Lo-kai. Sebenarnya dalam keadaan biasa kepandaian Tiat-tung Lo-kai masih sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kepandaian Pek-pi Siau-kwi, tapi karena pengemis tua itu telah terkena lima buah jarum Jai-hwa Toat-beng-kwi maka kekuatan dan kelincahannya sudah banyak berkurang. Malahan sejalan dengan semakin kuatnya daya pengaruh racun jarum itu ke dalam tubuh Tiat-tung Lo-kai, Pek pi Siau-kwi semakin mempunyai banyak kesempatan untuk menundukkan orang tua itu. Tetapi seperti juga dengan kedua orang kawannya yang lain, hantu cantik itu harus

berjuang dahulu untuk waktu yang lama agar bisa mengalahkan lawannya.

Yang paling celaka dan paling menderita dalam pertempuran itu adalah orang-orang yang terpaksa harus menghadapi Chin Yang Kun ! Karena tidak berimbang, maka satu persatu orang-orang yang mengeroyok pemuda itu jatuh terkapar di atas tanah. Mula mula yang jatuh adalah salah seorang dan gadis berbaju hitam itu, kemudian yang kedua adalah dua orang dari Tiat-tung Su-lo.

Sekarang tinggal tiga orang yang melayani Chin Yang Kun, tapi sebentar kemudian merekapun terpaksa mengikuti jejak kawan-kawannya pula. Terpentak bergelimpangan di atas tanah !

Selesai membereskan para pengeroyoknya Chin Yang Kun mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya tapi Keh-sim Siau-w-hiap belum juga muncul. Apakah pemilik Pulau Meng-to itu belum mengetahui kalau anak buahnya sedang di dalam kesukaran? Tiba-tiba Chin Yang Kun menoleh ke arah gadis berbaju putih yang sedang bertempur melawan Jai hwa Toat-beng-kwi. Sebelum roboh gadis yang berbaju hitam tadi telah menyuruh gadis berbaju putih itu untuk melepaskan tanda peringatan ke atas. Apakah tanda itu dimaksudkan untuk memanggil atau memberi tahu kepada Keh-sim Siau-w-hiap ?

Memperoleh pikiran demikian Chin Yang Kun segera melesat menghampiri mereka. Tanpa memberi peringatan lagi tangannya segera bekerja. Mula mula tangan kirinya justru menangkis pukulan Jai hwa Toat beng kwi yang tertuju ke arah tengkuk lawan setelah itu tangan kanannya sebat bagai kilat mencengkeram lengan salah seorang dari kedua gadis itu.

Gadis itu bergerak dengan tidak kalah gesitnya. Dengan mudah serangan Chin Yang Kun yang datang dengan secara tiba-tiba itu dapat ia elakkan. Tapi gadis itu lupa bahwa di

dekatnya masih ada Jai hwa Toat-beng kwi yang segera memanfaatkan kelengahan gadis tersebut.

"Wuus !"

Gadis itu terbatuk batuk dengan hebatnya. Ternyata Jai hwa Toat-beng kwi memanfaatkan kesempatan itu dengan meniupkan asap pipanya ke wajah gadis tersebut. Lalu sebelum gadis itu dapat membebaskan diri dari pengaruh asap huncwe, sekali lagi Chin Yang Kun menyambar. Dan kali ini lambaian tangannya benar-benar berhasil ! Sekali angkat gadis itu telah terlempar jauh.

"Nah, lepaskan tanda peringatanmu itu ! Panggil Keh-sim Siau-w-hiap kemari !" Chin Yang Kun berteriak lantang. Suaranya yang dilandasi Liong-cu-i-kang itu membuat orang-orang yang berada di tempat itu menjadi tertegun dan tergetar hatinya. Sekejap semuanya berhenti bergerak.

"Saudara..... aku sudah berada di sini sejak tadi," tiba-tiba terdengar suara halus.

Semua orang memandang ke atas tangga pendapa. Dalam keremangan cahaya obor tampak seorang laki-laki muda berdiri tenang di tengah-tengah pintu pendapa yang besar. Walaupun tidak jelas tetapi dengan dandanannya yang rapi itu Keh-sim Siau-w-hiap kelihatan tampan dan menarik. Pakaianya yang lebar dan anggun itu menyebabkan dia lebih tampak sebagai seorang pelajar dari pada sebagai seorang jago silat yang ditakuti orang.

"Keh sim Siau-w-hiap,....!"

Semua mulut hampir berbareng mengucapkan kata-kata itu. Cuma nada dan cara menyebutkannya yang berlainan. Kawan-kawan dari Keh-sim Siau-w-hiap sendiri menyebutkan nama itu dengan wajah dan suara bersyukur, sementara pihak dari Pendekar Li menyebutkannya dengan suara kaget serta khawatir.

Tapi dari semuanya itu yang paling mengagetkan adalah reaksi dari Chin Yang Kun sendiri ! Begitu tahu orang yang berada di ambang pintu pendapa itu adalah Keh-sim Siauwh hiap, pemuda itu segera berlari meninggalkan lawan-lawannya, lalu meloncat menaiki tangga yang tinggi itu. Matanya telah berapi-api seakan akan mau melumatkan orang yang telah berani membunuh orang tuanya itu.

Sebaliknya, seperti orang yang mau menghindarkan diri, Keh-sim Siauwh-hiap mendadak terbang lewat di atas kepala Chin Yang Kun dan turun di halaman. Kemudian tubuhnya yang tegap itu melesat menghampiri anak buahnya yang tergeletak berserakan di tengah-tengah halaman. Gerakannya cepat bukan main, sehingga tak seorangpun dapat melihat gerakan kakinya. Pendekar itu seolah-olah terbang begitu saja !

"Sebentar, anak muda ! Aku akan melihat kawan-kawanku dahulu. Setelah itu baru aku dapat menemui engkau dengan bebas dan leluasa..." Keh-sim Siauwh-hiap berkata diantara langkahnya.

Chin Yang Kun berdiri tertegun di tengah-tengah anak tangga. Matanya menatap kagum seolah-olah tak percaya kepada laki-laki yang kini tampak berlutut di halaman mengobati anak buahnya itu. Hampir-hampir Chin Yang Kun tak percaya bahwa di dunia ini ada seorang manusia dapat bergerak sedemikian cepatnya. Rasa-rasanya orang itu bukanlah seorang manusia, tetapi...seekor burung!

Tetapi bayangan tubuh ayahnya yang mandi darah dan pamannya yang terluka parah membuat pemuda itu menggeretakkan giginya kembali.

"Pembunuh keji ! Jangan lari kau.. !" Chin Yang Kun menjerit.

Pemuda itu melompat turun dari atas tangga, lalu menyerbu Keh-sim Siauwh hiap kembali. Dari jauh Chin Yang

Kun sudah melancarkan pukulan Tiat gong ciangnya (pukulan udara kosong atau pukulan jarak jauh). Suaranya menderu serta memancarkan hawa dingin yang hebat, sehingga Keh-sim Siau-w hiap dan orang-orang yang berada di tempat itu terkejut juga dibuatnya. Orang-orang itu segera menyingkir.

Tangan Keh-sim Siau-w-hiap yang cekatan itu sudah bisa mengobati empat orang pengemis yang tergabung dalam Tiat-tung Su-lo itu. Kini tinggal dua orang lagi yang terluka dan harus lekas-lekas diobati, yaitu dua orang gadis berbaju hitam-hitam itu. Seperti para pengemis tadi, kedua orang gadis itu terluka karena pukulan beracun Chin Yang Kun. Tapi sebelum pendekar itu sempat memeriksa luka si gadis, pukulan Chin Yang Kun sudah tiba. Karena tidak ada waktu lagi, terpaksa Keh-sim Siau-w-hiap mengungkit tubuh yang tergeletak tersebut dengan sepatunya sehingga melayang ke atas. Lalu sambil berjumpalitan menjauh, Keh sim Siau-w hiap menyambar tubuh yang terluka itu.

"Buuum !"

Tanah dan pasir bekas tempat berpijak Keh-sim Siau-w hiap tadi bertebaran ke udara. Tapi Keh sim Siau-w-hiap bersama gadis itu telah tiada lagi di tempat itu. Pendekar dari Pulau Meng-to itu telah mendaratkan kakinya beberapa langkah dari sana dan meletakkan gadis yang dibawanya di atas tanah. Tangannya cepat mengurut di bagian yang luka, setelah itu tangannya merogoh ke dalam baju dan mengeluarkan sebutir pil berwarna putih.

Tapi sebelum pil tersebut sempat dimasukkan ke dalam mulut si gadis, pukulan Chin Yang Kun keburu datang lagi. Keh-sim Siau-w-hiap bergegas menyambar gadis itu lagi. Bagaikan burung walet tubuhnya meluncur jauh ke dekat tangga dan kemudian meletakkan tubuh gadis tadi di sana.

"Buuuum !"

Sekali lagi debu dan pasir beterbangan terkena pukulan Chin Yang Kun! Tapi kali inipun tidak menemui sasarannya lagi. Dengan geram pemuda itu melihat lawannya telah berada di dekat tangga dan baru melolohkan sesuatu kepada gadis yang terluka itu. Chin Yang Kun mengerahkan lagi Liong-cu i-kangnya, kemudian tubuhnya meloncat lagi ke arah Keh-sim Siau-w-hiap.

Tapi Chin Yang Kun kecele lagi! Begitu tubuhnya mulai bergerak mau meloncat, Keh-sim Siau-w-hiap sudah terlebih dahulu melesat ke tempat gadis berbaju hitam lainnya. Gadis itu juga tergeletak luka di atas tanah. Seperti juga yang telah dia lakukan terhadap gadis yang pertama, Keh-sim Siau-w-hiap dengan cekatan segera memeriksa luka-luka gadis itu. Setelah diurut beberapa kali, gadis itu diberi sebutir pil berwarna kuning. Tapi seperti juga tadi, pukulan Chin Yang Kun kembali datang dengan menderu-deru, sehingga pil tersebut gagal untuk dimasukkan ke dalam mulut. Keh-sim Siau-w-hiap sambil membawa tubuh gadis itu melenting tinggi ke udara, kemudian meluncur ke dekat tangga lagi dengan manisnya. Sambil meletakkan tubuh itu berdampingan dengan tubuh gadis yang pertama, pendekar dari Pulau Meng-to itu memasukkan pil kuning tadi ke dalam mulut si gadis!

"Nah, aku sudah selesai mengobati mereka. Kini aku sudah leluasa untuk menghadapi engkau. Nah, saudara..... coba katakan! Apa sebabnya kau menuduh aku seorang pembunuh keji? Dan kulihat ilmu silatmu hebat bukan main, tapi mengapa kau sudi menjadi pembantu dari Pendekar Li itu?" dengan tenang Keh-sim Siau-w-hiap menghadapi Chin Yang Kun. Wajahnya yang tampan tapi amat pucat itu tampak tak bergairah sama sekali ketika menatap Chin Yang Kun.

Pendekar Li segera meloncat ke depan Chin Yang Kun. Sambil bertolak pinggang putera mendiang Perdana Menteri Li Su tersebut berdiri menghadapi Keh-sim Siau-w-hiap.

"Keh-sim Siau-w-hiap ! Apa sebenarnya kemauanmu sehingga kau selalu memburu aku kemanapun aku pergi?" tanyanya penasaran, "Bukankah benda itu milikku sendiri? Bukankah sudah wajar kalau aku memiliki harta warisan orang tuaku? Kenapa kau selalu ingin merebutnya?"

Wajah yang amat pucat itu mencoba untuk tersenyum, tapi gagal. Agaknya sudah lama pendekar yang namanya menjulang ke langit itu tidak pernah tersenyum. Buktinya wajah itu bukannya tersenyum, tapi lebih tepat dikatakan meringis!

"Pendekar Li, sepintas lalu apa yang kaukatakan itu tampaknya benar. Tapi kalau caramu menilai tidak hanya sesempit itu, artinya tidak hanya dari sudut kepentinganmu saja, kukira engkaupun akan segera menyadari sendiri kekeliruanmu. Coba kaupikirlah yang lebih jauh lagi.....! Siapakah sebenarnya pemilik harta karun yang tersimpan dalam peta itu?"

"Bukankah harta itu milik ayahku? Mending Perdana Menteri Li Su? Beliaulah yang mengumpulkannya....."

"Benar sekali ! Dialah yang mengumpulkannya. Bagus ! Tapi katakan.... dari mana ayahmu itu mengumpulkan harta sebanyak itu? Coba katakan....!"

"Ini....aku....aku tak tahu." Pendekar Li menjawab kikuk.

"Nah, kau sukar menjawabnya, bukan? Kalau begitu marilah kubantu kau menjawabnya. Dengarlah....! Mending Perdana Menteri Li Su mengumpulkan harta benda sebanyak itu dari hasil kerja paksa dan memeras keringat rakyat. Selain itu bersama-sama dengan pejabat-pejabat korup yang lain, ayahmu mencuri dan menggerogoti kekayaan negara untuk kepentingan diri sendiri. Nah, sekarang katakan.....! sudah semestinya atau tidak kalau harta itu dikembalikan kepada rakyat kecil lagi? Dan sudah wajar atau tidak bila harta karun itu dibagikan kepada fakir miskin?" Pendekar dari Pulau Meng-

to itu mendesak Pendekar Li dengan pertanyaannya yang bertubi tubi.

Pendekar Li terdiam tak bisa menjawab. Wajahnya merah padam, bibirnya gemetar tapi tak sepele katapun yang keluar dan mulut itu. Lambat laun dapat juga bibir itu berbicara, tapi ternyata yang keluar hanyalah umpatan-umpatan kasar.

"Persetan! Aku tidak peduli dari mana asal usul harta karun itu ! Yang kuketahui hanyalah harta itu kepunyaan mendiang ayahku, karena itu aku harus memilikinya!"

"Hmm, jangan bermimpi ! Kau tak mungkin dapat memilikinya." Keh-sim Siauwei hiap mendengus.

"Heh? Apa.....? Apa maksudmu? Kau mau merampasnya dari tanganku ?" Pendekar Li melangkah setapak ke depan. Kedua orang pengawalinya, Jai-hwa Toat-beng-kwi dan Pek-pi Siau-kwi, segera maju pula mendampinginya. Mereka berdiri di kanan kiri Pendekar Li, siap untuk membantu majikan mereka itu.

Melihat itu Tiat-tung Hong kai dan Tiat-tung Lo-kai segera ikut bergerak pula ke depan. Kedua orang tua ini bersiap-siap pula untuk membantu Keh-sim Siauwei-hiap.

"Benar, Pendekar Li. Aku memang bermaksud merampas harta itu bila kau tak mau menyerahkannya dengan baik-baik. Harta itu akan kukembalikan kepada rakyat yang berhak. Nah, kini lebih baik kau tak usah banyak omong. Berikan potongan emas yang berisi peta itu !" Keh-sim Siauwei hiap mulai serius.

"Hahaha..... alasan kuno ! Merampas harta untuk dibagikan kepada fakir miskin! Hahaha !" Pendekar Li tertawa mengejek. "Ho, siapa percaya omonganmu? Apakah harta itu tidak akan kau simpan sendiri? Hahah... "

"Diam! Lekas serahkan! Atau.... aku harus membunuhmu dahulu, baru nanti kugeledah tempat tinggalmu ini ?" Keh sim

Siauw-hiap menghardik, tangannya telah diangkat, siap untuk melancarkan serangan maut.

"Berhentiii.....!" tiba-tiba Chin Yang Kun yang berada di belakang rombongan Pendekar Li itu berteriak keras sekali. Tangannya mendorong ke arah punggung Pendekar Li dan Jai hwa Toat-beng-kwi. "Ayoh, menyingkirilah kalian dari depanku !"

Pendekar Li dan kedua orang pembantunya terpaksa melompat ke samping ketika tiba-tiba terasa ada hembusan angin dingin yang menyerang punggung mereka. Kebetulan ketiga-tiganya melompat mendekati tempat Tiat-tung Lo-kai dan Tiat-tung Hong-kai berdiri. Maka tanpa diberi komando lagi mereka segera bergebrak dengan sengitnya. Ketika Keh-sim Siauw-hiap melangkah lagi ke depan untuk membantu anak buahnya, Chin Yang Kun segera mencegatnya.

"Keh-sim Siauw-hiap, jangan hiraukan mereka! Biarlah mereka bertempur sendiri !"

Pendekar dari Pulau Meng-to itu menghentikan langkahnya. Wajahnya yang pucat tak bergairah itu menoleh. Dahi yang selalu tampak berkerut itu kelihatan berkilat-kilat ditimpa sinar obor yang suram.

"Apa maksud saudara.... ?" tanyanya datar. Chin Yang Kun mendekat lagi. Dengan sinar mata penuh dendam pemuda itu menggeram. "Kau tak perlu terlalu mendesak atau membunuh orang itu ! Tidak ada gunanya.,... Dia tak membawa potongan emas itu!"

"Hmh? Lalu..... maksud saudara, saudarakah yang membawanya ?" mata yang redup itu mulai berkilat, sehingga Chin Yang Kun agak tergetar juga memandangnya.

"Aku juga tidak.. " Chin Yang Kun menggeleng.

Mata yang dingin itu semakin berkilat. Kerut-merut pada dahi itu juga semakin bertambah banyak. "Lalu siapa.....?"

Mereka berdiri berhadapan, tak lebih dari lima langkah jauhnya. Chin Yang Kun dan Keh-sim Siau-w-hiap ! Sama-sama masih muda, tapi juga sama-sama mempunyai kepandaian yang tidak lumrah manusia. Keduanya saling menatap bagai ayam aduan yang siap mau berlaga.

"Siapa..... ?" Keh-sim Siau-w-hiap bertanya lagi, kini suaranya sedikit lebih keras.

"Hek-eng-cu....? Mata itu terbelalak sekejap, tapi kemudian meredup kembali, "Jangan mengada-ada! Orang itu tak mungkin tahu tentang persoalan ini. Dia hanya sibuk dengan rencana pemberontakannya saja."

Chin Yang Kun tersenyum mengejek. "Benar. Semula dia memang tak tahu menahu tentang peta harta karun itu. Tapi dia dan kawan-kawannya secara tak sengaja telah menemukannya. Lengkap. Dua potong emas itu sekaligus!"

"Hei, di mana mereka menemukan benda itu? Dan.... bagaimana kau juga tahu tentang masalah dua potong emas itu?" Keh-sim Siau-w-hiap menatap tajam. Kini pendekar itu mulai percaya pada omongan Chin Yang Kun.

"Yang sepotong mereka merampasnya dari tanganku dan yang sepotong lagi mereka merampas dari tangan Tung-hai Sam-mo. Nah, jelas bukan? Kini mereka telah berangkat ke tempat yang ditunjukkan dalam peta itu. Besok malam.... tepatnya pada saat tengah malam, mereka akan sudah berkumpul di tempat tersebut untuk mengambil harta karun itu...."

"Hah....?" wajah yang pucat itu tampak menegang, lalu dengan cepat kakinya bergeser ke depan, mendekati Chin Yang Kun. Tapi sebaliknya Chin Yang Kun juga bergeser pula ke samping dengan gesitnya, sehingga mereka tetap berdiri berhadapan dalam jarak lima langkah.

Sementara itu pertempuran antara Pendekar Li dan dua orang ketua partai pengemis tersebut benar-benar ramai

bukan main! Kepandaian dari Pendekar Li memang lebih tinggi daripada kepandaian Tiat-tung Hong-kai serta Tiat-tung Lo-kai. Oleh karena itu sebentar saja Pendekar Li yang dibantu oleh kedua orang pembantunya itu dapat mendesak lawannya. Tapi ketika dua orang gadis berbaju putih datang menolong Tiat-tung Hong kai, maka pertempuran itu menjadi agak berimbang. Salah seorang dari gadis berbaju putih itu bersama-sama dengan Tiat-tung Hong-kai, mengeroyok Pendekar Li. Sedangkan gadis yang satunya lagi bersama dengan Tiat-tung Lo-kai menghadapi Jai-hwa Toat-beng-kwi dan Pek-pi Siau-kwi. Meskipun begitu tampaknya kedudukan Pendekar Li agak sedikit lebih baik dari pada lawannya.

"Yang Siau-w-hiap, marilah kita selesaikan mereka dengan segera, sebelum bala bantuan mereka datang lagi....!" Pendekar Li masih juga sempat berteriak kearah Chin Yang Kun. Agaknya orang ini merasa takut apabila Chin Yang Kun terlalu banyak omong dengan Keh-sim Siau-w-hiap.

Sementara itu Keh-sim Siau-w-hiap sendiri dalam keadaan tegang masih tetap mendesak Chin Yang Kun dengan pertanyaannya yang gencar.

"Saudara, benarkah ceritamu itu...? Benarkah ?"

"Mengapa aku mesti berbohong kepadamu? Kau dapat bertanya juga kepada Hong lui-kun Yap Kiong Lee, apakah kata-kataku tadi bohong atau tidak! Hmm, kenal tidak kau dengan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee ?" Chin Yang Kun menjawab pertanyaan lawannya dengan keras pula.

"Gila!" Keh-sim Siau-w-hiap mengumpat. Tapi pendekar itu semakin percaya seratus persen pada kata-kata Chin Yang Kun. "Tentu saja aku kenal padanya. Tapi..... eh, mengapa dia juga tahu tentang masalah peta ini?"

"Hehehe,... kau jangan mengira bahwa hanya engkau sendirilah yang mengetahui tentang rahasia peta itu. Setiap orang kini sudah tahu belaka akan rahasia harta karun

tersebut! Kau datang ke tempat yang ditunjukkan dalam peta itu besok tengah malam....hehe, kau akan melihat banyak orang yang berebut untuk mengambil harta itu!"

Mata Keh-sim Siau-w-hiap terbelalak karena hatinya semakin tegang. Tiba-tiba tubuhnya melesat ke depan, kedua belah tangannya menerkam pundak Chin Yang Kun. Gerakannya sungguh amat mendadak dan cepatnya bukan main, sehingga tak seorangpun tahu bagaimana caranya ia bergerak! Tahu-tahu kedua belah tangan itu tinggal beberapa jengkal saja dari sasarannya!

Chin Yang Kun mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mengelak. Memang sejak semula pemuda itu sudah bersiap siaga! Dari Hong-lui-kun Yap Kiong Lee dia telah mendengar bahwa ginkang Keh-sim Siau-w-hiap benar-benar tiada taranya di dunia ini. Meskipun demikian ternyata Chin Yang Kun tetap saja agak terlambat.

Memang, Keh-sim Siau-w-hiap gagal mencengkeram pundak Chin Yang Kun. Tapi cengkeraman tersebut hanya selisih beberapa senti saja dari pundaknya, sehingga bajunya yang lebar itu menjadi hancur pangkal lengan bajunya akibat jeriji Keh-sim Siau-w-hiap yang luput mencengkeram dagingnya. Dan kelambatan yang mengakibatkan rusaknya lengan baju itu membuat Chin Yang Kun menjadi marah sekali.

"Berhenti!" pemuda itu berteriak dengan Liong-cu i-kangnya, sehingga rasa-rasanya malam yang cerah penuh bintang itu tiba-tiba ada petir menyambar dengan dahsyatnya.

Beberapa orang penjaga yang berjaga jaga di sekeliling halaman itu langsung menggeletak karena tak tahan. Orang-orang yang sedang asyik bertanding itu juga menghentikan gerakan mereka dengan mendadak. Yang lwee-kangnya sedikit rendah tampak sempoyongan mau jatuh. Masing-masing berusaha dengan sekuat tenaga agar selaput pendengarannya tidak pecah.

Tapi sekejap kemudian Jai-hwa Toat-beng-kwi telah memulai lagi pertempurannya itu. Hantu cabul itu tidak menyia-nyiakan kesempatan selagi lawannya, Tiat-tung Lo-kai, belum bisa mengatasi pengaruh teriakan Chin Yang Kun tadi. Untunglah gadis berbaju putih, yang berada di samping Tiat-tung Lo-kai, mengetahui siasat licik tersebut. Dengan marah sekali pedangnya menghantam huncwe Jai-hwa Toat-beng-kwi ! Dan pertempuran yang tertunda itu berkobar pula kembali dengan hebatnya.

Keh-sim Siau-w-hiap menatap mata Chin Yang Kun lekat-lekat. Rasanya mata itu semakin lama semakin tampak mencorong seperti mata seekor naga di kegelapan malam. Diam-diam pendekar dari Pulau Meng-to itu sedikit merinding juga hatinya. Tak ia sangka ia kan bertemu dengan seorang pemuda hebat di rumah Pendekar Li ini.

Tadi secara mendadak ia benar-benar telah mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menyerang pemuda itu. Ia sudah amat yakin bahwa serangannya akan berhasil, karena selama ini ia belum pernah gagal dengan serangan seperti itu. Tapi kenyataannya sungguh memalukan. Biarpun dia dapat mencengkeram lengan baju pemuda itu hingga hancur, tapi sebagai seorang pendekar ternama mukanya benar-benar terasa panas karena malu. Dia yang telah mencuri kesempatan ketika menyerang tadi ternyata mengalami kegagalan!

“Mengapa saudara menyuruh aku berhenti untuk menyerangmu?” Keh-sim Siau-w-hiap membuka mulut untuk mengurangi rasa kikuknya. Pendekar ini bertanya seolah-olah dia tadi memang sudah benar-benar mau memulai pertempuran, padahal sebetulnya dia tadi ingin menangkap Chin Yang Kun untuk memaksa agar pemuda itu lekas-lekas mengatakan tempat dimana harta karun itu berada.

Pemuda yang sebenarnya telah mulai marah karena bajunya terobek itu tersenyum mengejek.

"Kita belum selesai berbicara, mengapa engkau tadi tiba-tiba menyerangku? Huh! Aku telah berbicara banyak dan aku telah menjawab pertanyaan-pertanyaanmu, kini ganti aku yang akan bertanya kepadamu dan engkau kuharap menjawab pula pertanyaanku dengan baik!"

"Aku belum selesai dengan pertanyaanku....." Keh-sim Siauw-hiap memotong.

"Persetan ! Kau telah menyerang aku Itu berarti kau telah selesai ! Tapi kalau kau memang masih ingin bertanya lagi, akupun juga masih bersedia menjawabnya. Tapi..... nanti setelah aku selesai bertanya kepadamu. Bagaimana....?"

"Baik! Cepatlah kau bertanya, aku akan menjawabnya bila aku dapat !"

"Sebentar.....!" Chin Yang Kun berdesah melalui hidungnya. Matanya memandang ke langit seolah-olah ingin menghitung ribuan bintang yang pada saat itu tampak bertaburan di sana. Lalu sambil melangkah pergi menjauhi arena itu pemuda tersebut berkata pelan, "Ikutilah aku...!"

Wajah yang pucat itu tampak kemerah-merahan karena merasa dipermainkan. "Mau kemanakah kau? Mengapa tidak lekas kausebutkan pertanyaanmu itu?" Keh-sim Siauw-hiap menggeram marah. Baru sekali ini saja sejak namanya menjadi terkenal dan ditakuti orang, Keh-sim Siauw-hiap menemui orang yang berani bertingkah di depannya. Sudah berani bertingkah orang itu tak mengenal rasa takut pula, seolah-olah yang dihadapinya Cuma seorang dari tingkat rendahan saja!

Memang bisa dimaklumi bila Keh-sim Siauw-hiap sampai merasa tersinggung menghadapi tingkah Chin Yang Kun tersebut. Selama lima-enam tahun ini pendekar dari Pulau Meng-to itu selalu dihormati, disegani dan ditakuti orang. Nama Keh-sim Siauw hiap sudah begitu termashurnya hingga tak seorangpun berani bertingkah atau mempermainkannya!

Dan citra seperti itu sudah merasuk mendarah daging dalam jiwa Keh-sim Siau-w-hiap, sehingga pendekar itu merasa tersinggung melihat tingkah polah Chin Yang Kun yang seenaknya sendiri itu.

"Anak muda! Engkau masih ingin berbicara dengan baik-baik atau tidak? Kalau masih, lekas katakan kemauanmu.....! Kalau tidak, hmm.....jangan menyesal.....!" Keh-sim Siau-w-hiap sekali lagi menggeram. Kedua belah tangannya kelihatan terkepal dan siap untuk turun tangan! Mata yang semula redup dan tak bergairah itu kini tampak mencorong marah ketika menatap punggung Chin Yang Kun yang berjalan menjauhinya.

Tetapi Chin Yang Kun seperti orang yang tak mengenal bahaya! Tanpa memperdulikan kemarahan maupun ancaman Keh-sim Siau-w-hiap terhadapnya, pemuda itu tetap berjalan ke pojok pendapa tanpa menoleh. Dengan tidak kalah garangnya pemuda itu justru membentak. "Apakah kau ingin agar setiap orang mendengar tempat harta karun itu? Hmm.....baik!"

Chin Yang Kun berhenti melangkah lalu badannya berputar menghadap Keh-sim Siau-w-hiap dengan cepat sekali. Dalam keremangan malam itu tatapan matanya tidak kalah mencorongnya dengan sinar mata Keh-sim Siau-w-hiap ketika berteriak. "Baik ! Kalau begitu aku akan berteriak sekeras-kerasnya di sini, supaya seluruh dunia tahu tempat itu! Dengarrrr.. .! Tempat itu berada di..."

"Tutup mulutmu!" tiba-tiba Keh-sim Siau-w-hiap menjerit dengan tidak kalah kerasnya. Kemudian pendekar itu melesat bagai kilat ke depan Chin Yang Kun. Suaranya gemetar ketika berkata.

"Keparat! Kau benar-benar.....gila ! Baik, aku mengalah. Mari kira pergi dari tempat ini !"

"Hmh !" Chin Yanug Kun mendengus atau membuang napas kuat-kuat dari hidungnya. "Tapi kau jangan dekat dekat denganku ..!"

"Mengapa....?"

"Untuk menjaga diri! Gin-kangmu terlalu cepat bagiku ! Aku khawatir kau akan menyerangku lagi dengan mendadak seperti tadi." Chin Yang Kun menjawab sambil melangkahakan kakinya.

"Dan... kau takut tak bisa mengelak atau menghindarinya?" Keh-sim Siau-w-hiap mengejek.

"Benar! Aku memang takut dan khawatir tak bisa mengelakkan seranganmu. Dan hal itu berarti...." Chin Yang Kun tidak meneruskan perkataannya.

"Berarti apa?" Keh-sim Siau-w-hiap tersenyum bangga.

"Berarti bahwa aku....terpaksa harus membunuhmu!"

"Hah? Apa katamu?" pendekar dari Pulau Meng-to itu tersentak kaget. Matanya berkilat marah. Otomatis langkahnya berhenti.

Chin Yang Kun berhenti pula. Tubuhnya yang jangkung itu segera bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan. "Mengapa ? Apakah engkau tersinggung mendengar kata-kataku tadi? Jangan terburu nafsu! Masih banyak waktu untuk kita bertanding nanti. Urusan kita atau pembicaraan kita itu selesaikan dahulu ..." desahnya pelan.

"Tapi..... apa maksud perkataanmu tadi ?" Keh-sim Siau-w-hiap penasaran. Benar-benar penasaran sekali !

"Aku hanya ingin mengatakan yang sebenarnya." Chin Yang Kun menjawab. "Kalau aku sudah terpepet dan tak bisa mengelak lagi, apa yang mesti kukerjakan selain... menyongsong seranganmu itu dengan seluruh tenagaku pula? Dan hal inilah yang sebenarnya kutakutkan dan kukawatirkan

! Aku takut kau takkan kuat menahan gempuran lwee-kangku....”

Dapat dibayangkan betapa marahnya hati Keh-sim Siauwhiap mendengar kata-kata yang sombong luar biasa itu! Hanya karena ia masih membutuhkan keterangan tentang tempat harta karun itu saja yang membuat pendekar tersebut tidak segera mencekik leher Chin Yang Kun.

"Dan kalau kau mati....." pemuda itu masih meneruskan perkataannya yang menyakitkan itu, "... aku akan kehilangan jejak pembunuh ayahku lagi! Maaf! Maaf....aku tidak bermaksud menyombongkan diri, aku hanya mengatakan apa yang kupikirkan dalam benakku saja, lain tidak..."

"Bocah sombong.....!"

"Kau tidak percaya? Boleh coba!" Chin Yang Kun menantang. "Kaulihat tiang pojok pendapa itu? Tiang itu ada sepuluh meter jaraknya dari tempat ini. Nah, apakah kau mampu menghantamnya hingga roboh dari sini? Ingat, hanya dengan tangan kosong saja....! Kalau dengan bantuan kerikil, batu atau lainnya.....aku percaya engkau dapat melakukannya. Tapi dengan tangan kosong dan hanya mengandalkan lwee-kang saja, apakah kau mampu?"

"Kurang ajar! Bocah sombong, apakah....kau juga mampu?" pucat pias wajah Keh-sim Siauwhiap saking tak kuat menahan perasaannya.

"Tentu saja! Lihatlah.....!"

"Yang Siauwhiap....! Menunggu apa lagi? Bereskan saja Keh-sim Siauwhiap itu!" Pendekar Li yang sibuk melawan Tiat-tung Hong-kai itu berteriak.

Chin Yang Kun tidak memperdulikan teriakan itu. Ia baru menghimpun tenaga sakti Liong-cu i-kangnya! Dengan posisi badan lurus kaki kirinya ia lempar ke belakang sejauh-jauhnya, sehingga tubuhnya yang jangkung itu seakan-akan

seekor ular yang tiarap di atas tanah. Kaki kanannya tertekuk rendah sekali sebagai tiang tumpuan seluruh berat badannya. Kedua belah telapak tangan pemuda itu dirangkap di depan mukanya seolah-olah orang menyembah. Dan sebentar kemudian dari mulut pemuda itu terdengar suara desis ular yang makin lama semakin keras. Dan sejalan dengan suara desis ular tersebut, tiba-tiba Keh-sim Siau-w-hiap merasakan hembusan udara dingin yang semakin terasa menggigilkan. Lalu sesaat kemudian kedua belah telapak tangan tadi tiba-tiba mendorong ke depan, ke arah tiang pendapa yang terbuat dari kayu besi sebatang paha orang dewasa itu !

"Sssssssssss.....!"

"Kraaak! Broooooo !"

Tiang kayu itu patah di tengah dan dengan mengeluarkan suara hiruk-pikuk pojok pendapa itu runtuh ke bawah. Orang-orang yang sedang bertempur di halaman itu seketika berhenti semua, dengan air muka heran mereka mengawasi Chin Yang Kun dan Keh-sim Siau-w-hiap yang berdiri berhadapan.

"Yang Siau-w hiap, ada apa...?" Pendekar Li berseru dengan dahi berkerut.

"Jangan pikirkan aku! Selesaikan saja urusanmu sendiri ! Aku sedang mencoba kekuatan dengan Keh-sim Siau-w-hiap..." Chin Yang Kun berteriak pula menjawab.

"Benar! Pemuda itu berkata benar. Marilah kita selesaikan dulu pertempuran kita! Jangan mengurus yang lainnya!" Tiat-tung Hong-kai berkata sambil mengayunkan tongkatnya ke tengkuk Pendekar Li.

Pendekar Li terpaksa mengelak, kemudian dengan pedangnya ia membalas pula serangan itu. Gerakan tersebut lalu diikuti oleh yang lainnya sehingga sebentar kemudian mereka telah bertempur kembali dengan serunya.

Sementara itu Keh-sim Siau-w-hiap benar-benar merasa terpukul hatinya melihat kekuatan lwee-kang Chin Yang Kun yang luar biasa dahsyatnya itu. Dalam hati pendekar itu terpaksa mengakui kehebatan lwee-kang lawannya.

"Keh-sim Siau-w-hiap, bagaimana?" Chin Yang Kun minta pertimbangan.

"Hebat sekali! Kau memang benar benar hebat !" Seret sekali rasanya kata-kata itu keluar dari tenggorokan Keh-sim Siau-w-hiap, sehingga hampir hampir suara itu hanya dapat dia dengar sendiri saja. Segala macam perasaan dongkol, marah, penasaran, terhina, tapi juga sekaligus kagum, seperti bergabung menjadi satu, sehingga terasa memenuhi rongga dadanya dan menyumbat tenggorokannya !

"Maaf, sebenarnya bukan sifat saya menyombongkan diri di muka orang lain," Chin Yang Kun berkata lagi. Agaknya pemuda itu merasakan juga apa yang kini sedang berkecamuk di dalam hati lawannya. "Tetapi semua itu terpaksa kulakukan demi untuk meyakinkan kau, serta untuk menarik perhatianmu pula, agar kau mau bersungguh-sungguh dan tidak terlalu memandang enteng kepadaku. Aku ingin agar kau menanggapi dengan serius persoalan persoalan atau pertanyaan yang akan kuajukan kepadamu nanti, bukan hanya sekedar sebuah persoalan sepele yang datang dari seorang anak kemarin sore yang belum punya nama di kalangan persilatan !"

Chin Yang Kun menghentikan kata-katanya. Dengan tenang dipandangnya Keh-sim Siau-w-hiap yang berdiri tidak jauh darinya. Beberapa saat kemudian, setelah dilihat oleh pemuda itu mata yang mencorong dari Keh sim Siau-w-hiap telah meredup kembali, ia berbalik dan melangkah kakinya menuju ke pohon rindang yang tumbuh di pinggir halaman depan tersebut.

"Marilah ke bawah pohon itu. Kita berbicara di sana." pemuda itu berkata di antara langkahnya.

"Yang-siauw-hiap, mau kemanakah kau...? Jangan terlalu memberi hati kepada Keh sim Siauw-hiap ! Bunuh saja dia, habis perkara !" lagi-lagi Pendekar Li berteriak di belakang mereka.

"Tutup mulutmu, pengecut! Ayoh, selesaikan dulu urusan kita ini !" Tiat tung Hong-kai membentak. Tongkat besinya dengan galak menyambar-nyambar mencari sasaran.

"Bangsat ! Kau pengemis tua ini memang sudah bosan hidup rupanya !" Pendekar Li menjadi marah bukan main. Dengan ganas pedangnya menghujam ke arah tenggorokan lawan, tapi ujung pedang itu segera berputar setengah lingkaran ketika tampak Tiat-tung Hong-kai mengelak ke kiri. Kini ujung pedang tersebut berusaha mencocok sepasang mata pengemis tua itu.

Tiat tung Hong kai berusaha menangkis dengan tongkatnya, tapi sudah tak keburu lagi. Satu-satunya jalan hanyalah menjatuhkan diri ke belakang, tapi itu pun tak berani ia lakukan sebab di belakangnya berdiri Jai hwa Toat-beng-kwi yang sedang bertempur dengan Tiat tung Lo-kai. Kalau melakukannya, itu sama saja ia menyerahkan diri untuk dihantam oleh Hantu Cabul tersebut.

Untunglah dalam keadaan sulit seperti itu, datang pertolongan dari gadis berbaju putih. Dengan berteriak keras gadis itu melompat dan menangkis ujung pedang yang sudah nyaris mencocok mata itu dengan pedangnya. Traaang! Biarpun harus terhuyung-huyung, tapi jiwa Tiat-tung Hong-kai selamat.

"Wah, terima kasih nona. Marilah kita hadapi lagi orang ini bersama-sama....!"

Demikianlah, mereka lantas terlibat dalam pertempuran yang sengit kembali. Begitu juga halnya dengan arena yang lain. Jai-hwa Toat-beng-kwi tampak bertanding dengan seru melawan Tiat-tung Lo-kai yang dibantu oleh sepasang gadis

berbaju hitam yang agaknya telah sembuh dari luka-lukanya. Sedangkan Pek-pi Siau-kwi tampak masih bertanding seimbang dengan gadis berbaju putih lainnya.

Sementara itu Chin Yang Kun dan Keh-sim Siau-w-hiap sudah berada di bawah pohon yang rindang itu. Mereka berdiri berhadap-hadapan sejauh lima langkah, karena seperti kata-katanya tadi, Chin Yang Kun takut kalau mereka berdiri terlalu dekat.

"Nah, lekaslah kaukatakan saja semua kemauanmu, aku akan mendengarkannya dengan sungguh-sungguh!" Keh-sim Siau-w-hiap mendahului berkata.

"Terimakasih!" Chin Yang Kun mengangguk. Lalu, "Pertama-tama ingin kuajak tuan untuk mengingat-ingat sebuah peristiwa yang terjadi kira-kira setahun yang lalu. Peristiwa itu berlangsung di suatu daerah terpencil di luar kota Tie-kwan. Tepatnya di rumah Pendekar Li yang dibangun di tengah-tengah padang ilalang. Sebuah rumah bergenting merah.....masih ingatkah kau?"

"Setahun yang lalu....di rumah Pendekar Li....yaa....ya aku masih ingat. Lantas bagaimana?" Keh-sim Siau-w-hiap mengangguk-angguk.

"Bagus! Terimakasih! Sekarang kulanjutkan...." Chin Yang Kun menatap lawannya dengan air muka tegang. "Peristiwa itu terjadi pada waktu lewat tengah malam, sudah menjelang pagi malah."

"Lewat tengah malam..... menjelang pagi lalu terus bagaimana?"

"Pada saat itu di rumah tersebut sedang berlangsung sebuah pertempuran seru, antara para pembantu Pendekar Li melawan lima orang tak dikenal yang kesasar memasuki rumah itu. Kelima orang tak dikenal itu semuanya membawa golok dan salah seorang diantaranya ternyata Cuma pelayan mereka saja. Pelayan itu sudah amat tua dan menderita sakit."

Chin Yang Kun menghentikan kata-katanya sebentar. Lalu sambungnya lagi.

"Nah, pada saat sedang berlangsung pertempuran sengit itulah datang lagi seorang laki laki tak dikenal ke rumah itu untuk mencari Pendekar Li. Laki laki tak dikenal itu datang untuk meminta sebuah benda pusaka yang berwujud potongan emas kepada Pendekar Li. Karena benda itu tak diberikan oleh Pendekar Li, maka laki-laki tak dikenal itu lantas mengamuk! Semua orang yang berada di rumah dibunuhnya tanpa pandang bulu, termasuk wanita, anak-anak dan sekaligus lima orang lelaki yang sebelum kedatangannya telah bertempur dengan pihak tuan rumah!"

Pendekar dari Pulau Meng-to itu mendengarkan ceritera Chin Yang Kun dengan sungguh-sungguh. Tapi semakin panjang cerita itu semakin banyak pula kerut-merut di dahi Keh-sim Siau-w-hiap! Dan akhirnya ketika ceritera itu selesai, pendekar yang amat disegani dan dihormati orang itu justru terlongong-longong mengawasi Chin Yang Kun, seperti seorang murid bodoh yang kebingungan karena belum bisa menangkap keterangan atau mata pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Sebaliknya pemuda yang baru saja selesai menceritakan riwayat kematian ayah dan pamannya itu kelihatan sulit mengendalikan emosinya. Dengan mata merah dan jari-jari tangan terkepal pemuda itu membalas tatapan mata Keh-sim Siau-w-hiap. Suaranya terdengar gemetar ketika mulutnya berbicara.

"Nah, Keh-sim Siau-w hiap,..., bagaimana dengan ceritera itu? Kau tentu sudah menangkap apa yang kumaksudkan, bukan?"

"Menangkap? Menangkap yang mana yang kau maksudkan? Eh, maaf.... aku benar benar belum tahu apa yang kaumaksudkan dalam cerita itu. Sebenarnya....sebenarnya aku juga sudah dapat menebak

arah dan tujuan dari ceritamu itu, tapi karena ada sebagian yang tak kumengerti, maka aku jadi bingung menangkap maksud dari ceritamu itu.”

“Jangan berbelit-belit! Lelas katakan pendapatmu!” Chin Yang Kun menggeram.

“Baiklah....!” pendekar yang bernama besar itu menghela napas panjang. Lalu sambil melipat tangannya di depan dada pendekar itu memutar tubuhnya membelakangi Chin Yang Kun, agaknya hatinya mulai tersentuh dan tidak tega melihat ketegangan dan kesedihan yang terpancar dalam sinar mata pemuda itu. Seraya melihat anak buahnya yang sedang bertempur dengan Pendekar Li, Keh-sim Siau-w-hiap berkata, “Aku dapat menduga siapa yang kaumaksudkan dengan...orang tak dikenal, yang datang pada waktu lewat tengah malam di rumah Pendekar Li, untuk meminta benda pusaka yang berwujud sebuah potongan emas itu....! Hmm....orang itu....aku, bukan? Benar! Orang itu memang aku, aku masih ingat itu! Dan aku tidak akan ingkar! Tapi kalau dikatakan bahwa saat kedatanganku itu bertepatan dengan sedang berlangsungnya pertempuran antara lima orang bersenjata golok melawan Pendekar Li....itu tidak benar! Aku yakin betul hal itu. Ketika aku datang ke rumah itu, yang kutemukan hanyalah mayat-mayat yang bergelimpangan dimana-mana. Aku tak melihat siapapun disana selain mayat-mayat itu. Jangankan melihat lima orang bersenjata golok, sedangkan Pendekar Li dan kawan-kawannya pun tak kutemui dalam rumah tersebut.”

“Bohong!” tiba-tiba Chin Yang Kun berteriak tinggi, memotong ucapan Keh-sim Siau-w-hiap. “Kau sengaja berbohong! Kau tidak berani mengakui perbuatanmu! Kau takut menerima pembalasan dari orang-orang yang telah kaubunuh! Pengecut.....!”

Tiba-tiba Keh-sim Siau-w-hiap berputar dengan cepat. Cepat sekali malah! Sehingga Chin Yang Kun menjadi terkejut sekali

dan segera bersiap-siap penuh. Apalagi ketika pemuda itu melihat mata lawannya telah berkilat-kilat menunjukkan kemarahannya.

“Anak muda! Kau benar-benar anak kurang ajar dan tak tahu diuntung! Coba, lihat....siapakah aku ini? Kau sudah mengenalnya, bukan? Kalau kau belum pernah melihatku, setidaknya telingamu tentu sudah pernah mendengar nama dan sepak terjangku, bukan? Nah, kini perbandingkanlah sendiri dengan dirimu! Siapakah engkau dan siapakah Keh-sim Siau-w-hiap itu? Apakah yang pernah kau perbuat di dunia persilatan dan....apakah yang sudah kau sumbangkan pada dunia ini? Lalu kau cobalah membandingkan dengan apa yang pernah diperbuat dan disumbangkan oleh Keh-sim Siau-w-hiap itu? Maaf.....jauh sekali, bukan? Nah, sekarang cobalah pergunakan otakmu, mengapa orang seperti Keh-sim Siau-w-hiap itu mau melayani engkau seperti sekarang ini? Menuruti segala kemauanmu, kau bentak-bentak seenakmu sendiri, padahal dimana-mana setiap orang sangat menghargai dan menghormati Keh-sim Siau-w-hiap?”

Keh-sim Siau-w-hiap yang sedang marah itu menghentikan kata-katanya secepat. Melihat lawannya yang masih muda itu tertegun dan berdiam diri saja di tempatnya, Keh-sim Siau-w-hiap menghela napas berulang-ulang. Tapi apabila teringat kembali, betapa anak muda itu memaki-maki dan mengumpat dia, hatinya menjadi panas lagi.

“Apakah kau menganggap Keh-sim Siau-w-hiap takut kepadamu? Takut pada kehebatan lwee-kangmu yang dahsyat itu? Hmm....kau benar-benar sangat keliru kalau mempunyai anggapan demikian.” Pendekar itu menghentikan lagi kata-katanya. “Mungkin lwee-kangmu memang lebih tinggi dari pada lwee-kangku! Meskipun aku percaya bahwa selisihnya juga tidak banyak....dan itu satu-satunya kelebihanmu dari pada saya. Tapi, apakah kemenangan dalam pertarungan itu

Cuma ditentukan oleh lwee-kang saja? Itu hanya bisa terjadi pada zaman purbakala dahulu, dimana dalam setiap pertandingan orang-orang yang sedang bertarung bergantian memukul lawannya untuk menunjukkan kekuatan tubuhnya. Sekarang zamannya sudah berbeda. Apa gunanya kekuatan lwee-kangmu itu kalau aku bisa mengelakkannya? Paling-paling kau hanya bisa menghancurkan benda-benda yang berada disekitarku saja seperti tadi....dan sementara itu dengan gin-kangku aku bisa leluasa menyerangmu dengan pedangku. Mau kutusukkan matamu atau kuhunjamkan pada ubun-ubun kepalamu atau....dimana saja yang tak bisa kau lindungi dengan kekuatan lwee-kangmu.”

“Yang Siauw-hiap....! Mengapa kau diam saja? Ayolah.....!” dari jauh Pendekar Li berteriak-teriak kembali.

“Jangan hiraukan orang itu! Pikirkan saja perkataanku tadi!” Keh-sim Siauw-hiap menggeram.

“Nah, coba sekarang kaupikirkan....apa sebabnya Keh-sim Siauw-hiap sampai mau melayani engkau, menuruti kemauanmu di tempat ini?”

“Kau ingin mengetahui tempat dimana harta karun itu disimpan!” Chin Yang Kun menjawab kaku.

“Benar. Itulah alasannya. Jadi bukan karena takut seperti dugaanmu tadi. Aku justru berjudi dengan maut serta menyabung nyawa untuk mendapatkan harta karun itu. Padahal seperti yang selalu kulakukan selama ini, harta itu hendak kubagi-bagikan kepada rakyat miskin. Belum pernah selama ini aku mengambil barang sedikitpun dari harta yang kubagikan kepada orang-orang miskin itu.”

Bagaikan terbuka hati Chin Yang Kun sekarang setelah mendengar uraian yang panjang lebar dari Keh-sim Siauw-hiap. Pemuda itu dapat merasakan kebenaran kata-kata yang diucapkan oleh pendekar itu kepadanya. Dan kini Chin Yang Kun percaya bahwa apa yang diceritakan oleh Keh-sim Siauw

hiap di rumah Pendekar Li itu tentu benar. Cerita dari Pendekar Li itulah yang kini harus diusutnya. Jangan-jangan orang yang telah mengganti namanya menjadi Tan Hok itulah yang membohongi dia.

"Jadi....tuan tidak membunuh mereka?" akhirnya Chin Yang Kun bertanya, sekedar untuk mengusir kecanggungan yang terjadi diantara mereka.

"Tidak !"

"Lalu siapa yang membunuh mereka itu ?" kali lagi Chin Yang Kun bertanya seolah-olah pada dirinya sendiri. Suaranya terdengar sedih juga sangat penasaran.

Sambil menengadahkan kepalanya ke langit Keh sim Siauwh hiap menyilangkan kembali kedua belah tangannya di atas dada. Beberapa kali terdengar suara elahan napasnya, seakan-akan ikut memikirkan dan merasakan apa yang berkecamuk di dalam dada Chin Yang Kun.

"Maaf, anak muda. Sudah sekian lamanya kita berbicara, tapi aku belum sempat menanyakan namamu. Eh, bolehkah aku mengetahui namamu? Apakah kau salah seorang keluarga dari Pendekar Li itu? Atau kau..... ah, benar..... apakah kau salah seorang keluarga dari..... dari lima orang bersenjata golok yang kesasar ke rumah Pendekar Li itu?"

Tanpa terasa Chin Yang Kun mengganggu.

"Aku..... aku memang putera dari salah seorang yang bersenjatakan golok itu. Namaku adalah Yang Kun..... Chin Yang Kun !"

"Chin Yang Kun.....! Lalu mengapa engkau tadi menuduh aku yang membunuh ayahmu? Apakah kau juga berada di tempat itu ketika peristiwa tersebut terjadi?"

"Tidak!"

"Ehmm..... lalu siapa yang mengatakan hal itu kepadamu?"

"Tan Hok...., eh. Pendekar Li."

"Ohh..... dia rupanya. Kalau begitu tanyakan kepadanya, mengapa dia membohongimu? Aku yakin dia mengetahui peristiwa yang sesungguhnya, karena dialah pemilih rumah itu."

"Tapi mengapa dia menyatakan bahwa tuanlah pembunuh ayahku?"

"Orang itu sangat takut kepadaku. Berbulan-bulan dia bersembunyi di dusun ini untuk menghindari aku dan para pembantuku. Kukira engkau hanya diperalat oleh mereka untuk menghadapi aku, sebab mereka melihat kepandaianmu sangat tinggi."

"Kalau begitu aku akan meminta pertanggungjawaban Pendekar Li...." Chin Yang Kun segera beranjak dari tempatnya. Tapi Keh-sim Siauwi hiap segera menahannya.

"Eit, nanti dulu ! Kau belum mengatakan tempat di mana harta karun itu berada."

"Ah, benar.... Kau pergilah ke Pantai Karang di dekat Teluk Po hai ! Tepat di waktu tengah malam besok akan ada suatu pertemuan di sana."

"Hei, tempat itu adalah tempat penyeberangan menuju ke pulau tempat tinggalku. Tapi mana mungkin besok ? Tempat itu sangat berbahaya dalam enam tujuh hari ini, karena saat ini adalah musim pasang besar dan badai laut. Tiap nelayan tahu hal itu. Akupun tak bisa pulang dalam saat saat begini...."

"Tapi menurut penuturan Hong lui-kun Yap Kiong Lee, Hek eng-cu dan anak buahnya akan datang ke sana besok malam,"

"Ohh... kau memperoleh berita ini dari Hong lui-kun Yap Kiong Lee rupanya. Tapi percayalah kepadaku. Pantai itu sangat berbahaya dalam beberapa hari ini. Mungkin Hek-eng-cu tidak tahu tentang hal itu."

"Lalu ?" Chin Yang Kun menatap Keh-sim Siau-w-hiap dengan tajam.

"Biarlah ! Aku tidak perlu tergesa-gesa ke sana. Semuanya tentu akan menanti sampai badai itu berhenti dan laut menjadi surut kembali. Dan menurut pengalaman hal itu baru akan terjadi enam atau tujuh hari lagi. Sekarang aku akan melihat dulu caramu mengadili Pendekar Li. Siapa tahu aku dan para pembantuku masih diperlukan sebagai saksi? Kalau aku pergi, orang itu mungkin masih akan bisa mengarah cerita yang bukan-bukan untuk mengadu domba kita lagi. Biarlah aku berada disini dahulu. Siapa tahu aku diperlukan pula nanti?"

"Terima kasih! Tapi kumohon kau jangan ikut campur apabila terjadi apa-apa nanti." Pemuda itu semakin yakin ketulusan hati Keh-sim Siau-w-hiap.

"Baik!" Keh-sim Siau-w-hiap menyetujui. Kemudian teriaknya," Hong-kai! Lo-kai! Siang In! Siang Yen.....! Kalian harap mundur semua.....!"

Dengan patuh Tiat-tung Hong kai, Tiat-tung Lo-kai, dua orang gadis berbaju putih-putih yang dipanggil dengan sebutan Siang In (Sepasang Awan) dan dua orang gadis berpakaian serba hitam yang disebut Siang Yen (Sepasang Asap), menghentikan serangan mereka. Berturut-turut mereka melompat mundur menjauhi lawan-lawannya. Pertempuran berhenti.

Pendekar Li dan dua orang pembantunya saling memandang dan mengawasi lawan-lawan mereka yang mundur meninggalkan pertempuran dengan perasaan tak mengerti. Dengan perasaan curiga mereka menoleh ke tempat Keh-sim Siau-w-hiap, tapi betapa terkejutnya mereka serentak melihat Chin Yang Kun sedang melangkah kakinya ke tempat mereka bersama-sama dengan Keh-sim Siau-w-hiap! Mereka segera mengenal bahaya, tapi untuk lari terang tidak mungkin lagi. Mereka Cuma bertiga dan berada di tempat

yang lapang pula. Dan disana ada Keh-sim Siau-w-hiap yang dapat bergerak seperti siluman.

"Bagaimana, Li Tai-hiap?" hampir berbareng Jai hwa Toat-beng-kwi dan Pek-pi Siau-kwi bertanya, suaranya bergetar tanda hati mereka benar-benar merasa khawatir sekali. Sebenarnya hati Pendekar Li pada saat itu juga tidak kalah khawatirnya dengan mereka. Tapi orang tua itu masih dapat menyembunyikan perasaannya. Malah dengan tenang ia masih bisa tersenyum dan membesarkan hati para pembantunya.

"Tenanglah....! Biarlah aku yang menyelesaikannya."

Mereka berdiri berhadap-hadapan. Chin Yang Kun dan Pendekar Li ! Jai hwa Toat-beng-kwi dan Pek-pi Siau-kwi tampak dengan tegang berdiri di belakang Pendekar Li. Sedangkan Keh-sim Siau-w hiap dan para pembantunya yang lain lain berada agak jauh dari mereka.

"Siau-w hiap, apa yang telah terjadi sebenarnya? Mengapa Siau-w hiap urung bertanding dengan anak muda itu ? Mengapa sekarang mereka malah mau saling cakar-cakaran sendiri?" Tiat-tung Lo-kai yang berada di sisi Keh-sim Siau-w-hiap itu berbisik keheranan.

"Heheh.....benar! ada apa sih sebenarnya?" Tiat-tung Hong-kai menyambung pula.

Keh-sim Siau-w-hiap memandang kedua orang tua itu dengan wajah murung. Ciri khas dari pendekar muda yang bertempat tinggal di Pulau Meng-to itu. "Pemuda itu telah diperalat oleh Pendekar Li untuk menghadapi aku. Sekarang pemuda itu hendak meminta pertanggungjawaban Pendekar Li karena telah berani memeralatnya...."

"Lalu bagaimana urusan pemuda itu dengan kita?" Tiat-tung Lo-kai mengerutkan keningnya.

"Urusan....? Urusan apakah itu?" Keh-sim Siau-w-hiap menatap bingung.

"Siauwhiap, pemuda itu telah membunuh tiga orang anggota Tiat-tung Kai pang beberapa hari yang lalu." salah seorang gadis berbaju hitam memberi keterangan. "Hahh?" sekarang ganti Keh-sim Siauwhiap yang kaget. "Benarkah?"

"Benar, Siauwhiap. Kebetulan aku berada di tempat itu pula saat itu. Mereka berkelahi di tempat penampungan para pengungsi. Mula-mula tiga orang anak buah Tiat tung Lo-kai berselisih dengan rombongan Kim-liong Piauwkiok. Lalu pemuda itu membantu anggota Kim-liong Piauwkiok tersebut." Gadis itu menerangkan terlebih jelas lagi.

Pendekar itu terdiam sesaat, lalu sambil menghela napas panjang ia berkata kepada Tiat-tung Lo-kai. "Lo-kai....! Biarlah urusan itu kita tunda dahulu untuk sementara. Sekarang biarlah pemuda itu menyelesaikan urusannya dengan Pendekar Li."

"Baik !" Tiat-tung Lo-kai mengiyakan. Sementara itu pembicaraan antara Chin Yang Kun dan Pendekar Li kelihatan semakin bertambah panas. Berulang kali Chin Yang Kun mendesak lawannya agar menceritakan apa yang sebenarnya terjadi di rumah bergenting merah malam itu. Tapi Pendekar Li selalu mengatakan seperti apa yang telah dia ceriterakan kepada Chin Yang Kun di dalam kamar sore tadi, sehingga akhirnya justru Chin Yang Kun sendirilah yang menjadi bingung dan tak bisa memutuskan siapa sebenarnya yang telah berbohong kepadanya. Selain menjadi bingung, pemuda itu juga menjadi mendongkol dan penasaran bukan main! Tapi kepada siapa dia harus menumpahkan rasa kemendongkolannya itu ia tidak tahu.

"Kau berani bersumpah bahwa yang datang pada malam itu dan membunuh semua orang yang ada disana adalah benar-benar Keh-sim Siauwhiap? Kau yakin benar akan hal itu?" akhirnya pemuda itu menjerit jengkel.

"Siapa lagi selain dia? Hanya Keh-sim Siauwhiap yang selalu mencari aku! Memburu aku! Dan hanya dialah satu-

satunya jago silat di dunia yang mampu membunuh sekian banyak tokoh-tokoh dunia persilatan tanpa mengalami kesukaran. Kawan-kawanku adalah jago-jago silat kelas satu dan lima orang pendatang yang bersenjatakan golok itu juga bukan tokoh-tokoh sembarangan pula. Tapi dalam jangka waktu pendek, mereka telah dibunuh semua tanpa mereka sempat menyaksikan siapa yang telah membunuhnya. Nah, siapakah di dunia ini yang mampu bergerak seperti siluman selain Keh-sim Siauwi hiap?" pendekar Li menjawab dengan tidak kalah kerasnya.

"Jangan banyak omong! Yang kumaksudkan dan kutanyakan adalah keyakinanmu! Apakah kau melihat dengan jelas wajah atau rupa Keh-sim Siauwi hiap saat itu?" Chin Yang Kun membentak saking mendongkolnya.

"Siapa yang dapat melihat dengan jelas pada waktu malam seperti itu? Apalagi gerakannya demikian cepat seperti setan?" Pendekar Li ikut-ikutan menjawab dengan suara tinggi.

"Oooo....jadi kaupun juga belum yakin sekali, bukan? Tepatnya....kau hanya menduga saja, biarpun dugaanmu itu memang sangat masuk akal dan beralasan sekali!" suara Chin Yang Kun menurun dengan nada kesal.

"Yaa!" Pendekar Li menyahut dengan nada yang tetap keras. "Tapi....dugaan itu benar, bukan? Nah, sekarang tak usah kita ribut dan bertengkar yang tidak karuan! Tanyakan saja kepadanya, benar tidak dia pergi kerumahku malam itu?"

Chin Yang Kun terdiam tak bisa menjawab. Meskipun hati pemuda itu sangat kesal dan mendongkol setengah mati, tapi kata-kata yang diucapkan oleh orang itu memang sangat beralasan dan tidak dapat dipersalahkan.

"Aku memang pergi ke rumahmu malam itu !" tiba-tiba Keh sim Siauwi-hiap tak dapat menahan mulutnya lagi. Pendekar itu memang telah berjanji untuk tidak mencampuri urusan mereka. Tetapi melihat Chin Yang Kun menjadi kebingungan

dan tak bisa memutuskan sendiri perkara itu, maka Keh-sim Siau-w-hiap menjadi tak tega untuk berdiam diri terus-menerus.

"Nah, kau dengar itu ?" Pendekar Li hampir bersorak.

"Tapi..... aku tak membunuh mereka !" pendekar dari Pulau Meng-to itu lekas-lekas memberi keterangan. "Ketika aku datang, mayat-mayat itu sudah bergelimpangan di sana."

"Aaa,... itu alasan kuno ! Anak kecilpun berkata begitu." Pendekar Li mencemooh.

"Bangsat! Jagalah mulutmu,...!" kini Keh-sim Siau-w hiap yang tidak dapat mengendalikan diri malah. Tangannya diangkat, siap untuk menghajar Pendekar Li. Otomatis Tiat tung Lo-kai dan yang lain-lain menyebar, mengepung Pendekar Li dan kedua orang pembantunya!

"Tahaan.....!" tiba-tiba Chin Yang Kun berseru. Tubuhnya yang jangkung itu melesat dengan cepat dan berdiri di antara mereka. "Keh-sim Siau-w hiap, biarkan mereka tetap hidup! Kematian mereka tidak akan menjernihkan suasana, tetapi justru akan lebih menggelapkan persoalan ini. Kalau engkau membunuh mereka, hal itu sama saja engkau telah membunuh saksi-saksi terpenting dalam perkara ini. Setiap orang justru akan mencurigai engkau, karena engkau salah seorang terdakwa yang telah membunuh beberapa orang saksi....."

"Lalu..... apa maumu?"

"Biarlah mereka kita tinggalkan dulu di sini. Aku akan berusaha menyelidiki perkara ini sampai selesai dan menangkap para pelakunya."

"Baiklah, aku takkan membunuh mereka. Tapi tunggu dulu, kau jangan tergesa-gesa pergi dari tempat ini!"

"Ada apa?" Chin Yang Kun mengerutkan dahinya.

"Aku telah mengenal orang-orang ini untuk beberapa waktu lamanya. Aku telah mengetahui benar sifat dan watak mereka. Oleh karena itu aku berani bertaruh bahwa sepeninggal kita nanti mereka akan segera angkat kaki dan lari terbirit birit dari tempat ini, sehingga untuk selanjutnya kau akan mengalami kesukaran untuk menemukannya kembali."

"Kurang ajar! Kau benar-benar menghina kami ! Kau sama saja mengatakan bahwa kami cuma sekumpulan orang-orang pengecut! Huh, benar-benar tak mau bercermin diri. Kaulah sebenarnya yang pengecut ! Berani berbuat tapi tak berani bertanggung jawab ! Beraninya cuma dengan orang-orang yang lebih lemah !" Pendekar Li naik pitam.

"Tutup mulutmu !" Chin Yang Kun menghardik. Lalu pemuda itu menoleh ke arah Keh-sim Siauw hiap dan berkata, "Lalu bagaimana maksudmu?"

"Hmm, apakah kau tak mempunyai barang bukti sedikitpun? Sebenarnya apa yang diceriterakan oleh orang itu banyak sekali kelemahannya. Asal kau mempunyai tanda atau barang bukti, kukira amat mudah untuk mendesaknya agar mau berceritera tentang apa yang sesungguhnya terjadi di dalam rumahnya itu."

"Aku sudah menceriterakan apa yang telah terjadi di rumahku malam itu ! Dan aku tidak bohong ! Kaulah yang berbohong !"

"Diam !" Chin Yang Kun membentak, lalu, "Di mana segi kelemahannya? Coba sebutkan!"

"Dia mengatakan dengan yakin bahwa aku telah membunuh semua orang yang ada di dalam rumahnya itu. Tapi coba kaupikir.....,kalau orang-orang yang tak kukenal seperti lima orang bergelok itu saja telah aku bunuh semuanya, mengapa justru orang-orang yang kucari-cari seperti mereka ini malah kudiamkan saja? Bukankah hal itu tidak tidak masuk akal?"

"Siapa bilang tidak masuk akal? Mereka kau bunuh karena engkau tidak ingin ada orang luar yang tahu tentang masalah harta karun itu. Dan kau tidak membunuh aku dan kawan-kawanku karena akulah yang menyimpan potongan emas itu! Kalau aku mati, kau akan kehilangan jejak harta karun tersebut! Nah, apa katamu....?" Pendekar Li cepat memotong ucapan Keh-sim Siauw hiap.

Pendekar dari Pulau Meng-to itu menjadi merah padam mukanya, tapi Chin Yang Kun yang sudah percaya seratus persen kepala kejujuran Keh-sim Siauw-hiap segera menyabarkannya.

"Sudahlah ! Biarkan saja dia mengoceh tidak keruan! Lalu apa kecurigaanmu yang lain ?"

Keh-sim Siauw-hiap menghela napas panjang. "Aku tidak mencurigainya sebenarnya. Aku Cuma heran kenapa orang itu seolah-olah yakin benar bahwa akulah yang membunuh semua orang itu. Sekarang aku malah menjadi khawatir, jangan-jangan memang ada orang yang menyaru sebagai aku malam itu! Ah, andaikata kedatanganku di rumah tersebut bisa lebih awal lagi, mungkin aku dapat menyaksikan semuanya....."

"Janganlah engkau berpikir yang bukan-bukan! Marilah kita sekarang mengurus orang-orang ini saja! Nah, apa lagi segi kelemahan dari ceritera Pendekar Li tadi yang dapat kita pakai untuk mengusut kebenarannya?" Chin Yang Kun mendesak.

"Banyak sekali sebenarnya. Tapi tanpa barang bukti maupun saksi juga tidak ada gunanya. Semuanya hanya akan berhenti pada kecurigaan-kecurigaan saja."

"Lalu.....?" Chin Yang Kun menyahut dengan kecewa.

"Sudahlah! Marilah kita tinggalkan tempat ini dahulu! Nanti kita rundingkan cara dan jalan keluar yang paling baik untuk mengusut persoalanmu ini." Keh-sim Siauw hiap berkata perlahan, lalu dia mengajak semua pembantunya agar pergi

meninggalkan orang-orang yang mereka kepong tersebut. Dengan wajah penasaran Chin Yang Kun meninggalkan pula tempat itu.

"Wah, hampir saja aku menghadap Gia-lo-ong hari ini.....!" Pek-pi Siau-kwi menghela napas lega setelah semuanya pergi meninggalkan halaman itu.

"Benar, akupun juga demikian....." Jai-hwa Toat beng-kwi berdesah keras seakan-akan melepaskan semua ketegangan hatinya. Lalu dengan tersenyum Hantu Cabul itu memandang pada Pendekar Li. "Li Taihiap, kau memang benar-benar hebat! Kau dengan ketabahan hati itu benar-benar telah membuat pemuda itu menjadi bingung dan tak tahu siapa yang harus dipersalahkan. Sampai-sampai seorang pendekar besar seperti Keh-sim Siauw hiap ikut-ikutan menjadi salah tingkah dan tak tahu apa yang mesti ia kerjakan, hahaha...."

Tapi Pendekar Li tetap diam saja di tempatnya. Orang itu seperti tak mengacuhkan pada sanjungan-sanjungan Jai-hwa Toat-beng-kwi. Malah seperti orang yang sedang memikirkan sesuatu, mulutnya tampak berkemak-kemik mengucapkan sesuatu yang tak didengar oleh kedua orang pembantunya.

"Heran! Sungguh heran.....!" akhirnya keluar juga perkataan yang jelas dari mulutnya.

"Heran? Apakah yang heran?" hampir berbareng Jai hwa Toat-beng-kwi dan Pek-pi Siau-kwi bertanya. Kedua orang ini memandang Pendekar Li dengan wajah tak mengerti.

"Hei, mengapa kalian tidak melihat sesuatu yang aneh dalam peristiwa ini?" Pendekar Li balik bertanya kepada dua orang pembantunya tersebut.

"Apanya yang aneh....?" Jai-hwa Toat-beng-kwi memandang bingung.

Pendekar Li menarik lengan kedua orang itu agar datang lebih dekat. "Eh, bukankah sejak semula yang kita

khawatirkan adalah kesaksian dari Keh-sim Siau-w-hiap itu? Kita tidak bisa mengelak lagi bila orang itu mengatakan apa yang sebenarnya terjadi di rumah itu. Tapi ternyata dia mengingkarinya....! Hehe, apakah Keh-sim Siau-w-hiap itu takut kepada bocah itu pula?"

"Oh ho....benar juga. Padahal dia ikut membunuh pula dua orang diantaranya. Malahan kalau aku tak salah dengar, kedua orang yang dibunuhnya itu justru orang she Chin sendiri!" Jai-hwa Toat-beng-kwi akhirnya sadar juga pada keanehan dari peristiwa tersebut.

"Tapi keadaan itu justru amat menguntungkan kita. Biar saja, yang penting kita sudah selamat." Pendekar Li tertawa gembira.

"biarpun tanpa harta karun itu?" Jai-hwa Toat-beng-kwi menatap Pendekar Li dengan tajamnya.

"Ah, biarkan saja harta karun itu. Disinipun kita sudah makmur dan kaya raya, mau apa lagi? Kita pikirkan harta yang belum keruan macamnya itu dengan enteng saja. Kita nikmati dulu apa yang telah kita peroleh ini dengan baik."

"Tapi.....bagaimana kalau pemuda itu mendapatkan bukti atau saksi yang lain?" Pek-pi Siau-kwi tiba-tiba menyela.

"Hah? Maksudmu,...." Pendekar Li tersentak kaget.

"Masih ada seorang lagi yang lolos dari kebuasan Keh-sim Siau-w hiap pada malam itu !"

"Siapa ?"

"Thio Lung! Pemilik Kim-liong Piau-w-kiok. Sahabat kita itu ikut pula di antara kita pada malam mengerikan tersebut." Pek-pi Siau-kwi menerangkan.

"Heh, betul...! Kita harus lekas lekas memberitahukan hal ini kepadanya." Jai-hwa Toat-beng-kwi berteriak kaget.

"Ya, kalian benar ! Mari kita berangkat ke Sin-yang untuk menemui saudara Thio !" Pendekar Li menyetujui gagasan itu.

PDF eBook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/>

Jilid 20

DEMIKIANLAH, setelah mempersiapkan segala sesuatunya, mereka berangkat ke kota Sin-yang malam itu juga. Mereka ingin lekas-lekas menemui sahabat mereka itu untuk memberi tahu agar berhati-hati bila menghadapi Chin Yang Kun.

Sementara itu Keh-sim Siauwhiap telah membawa Chin Yang Kun agak jauh dari rumah Pendekar Li itu. Di tempat yang agak lapang, di tepian sungai mereka berhenti dan berdiri berhadapan. Sedangkan Tiat-tung Hong kai dan yang lain lainnya mengambil tempat agak jauh dari kedua orang itu. Mereka berdiri tenang mengawasi Keh-sim Siauwhiap serta siap apabila diperlukan.

"Nah, apa yang hendak kaukatakan kepadaku lagi?" Chin Yang Kun bertanya.

"Saudara Chin, apakah kau masih menduga bahwa akulah pembunuh ayah dan pamanmu ?"

Chin Yang Kun mengerutkan dahinya sebentar, lalu menggelengkan kepalanya. "Tidak!" katanya tegas. "Untuk sementara kecurigaanku tidak kutujukan kepadamu. Aku percaya pada kata-katamu. Aku sudah lama mendengar tentang kau dan sepak terjangmu, dan aku berpendapat bahwa orang seperti engkau tidak mungkin membunuh wanita, apalagi anak-anak yang tak berdosa seperti anak dan isteri Pendekar Li itu."

"Terima kasih." Keh-sim Siauwhiap menghembuskan napas lega dari dadanya "Sekarang marilah kita pikirkan, apa yang

harus kaulakukan agar persoalanmu ini menjadi terang ! Terus terang aku sendiri juga ikut menjadi penasaran, karena dalam hal ini ternyata justru sayalah yang menjadi terdakwa pertamanya. Padahal demi langit dan bumi aku tak pernah melakukannya sama sekali!"

"Coba kaukatakan, apa yang harus aku lakukan agar persoalan ini menjadi terungkap dengan jelas?" Chin Yang Kun yang tak ingin berbicara dengan panjang lebar lagi itu cepat memotong perkataan Keh-sim Siauw-hiap.

Pendekar dari Pulau Meng-to itu menatap mata Chin Yang Kun sambil mengusap-usap dagunya yang licin. "Jadi kau benar-benar tidak mempunyai barang bukti atau saksi yang dapat digunakan untuk menangkap si pembunuh itu?"

Chin Yang Kun menggeleng.

"Kalau begitu yang harus kaulakukan sekarang adalah mencari barang bukti atau saksi mata dalam peristiwa itu! Terutama yang harus kaudapatkan ialah seorang saksi mata, sebab untuk mendapatkan barang bukti terang sudah tidak mungkin lagi. Peristiwa tersebut sudah berlangsung satu tahun yang lalu, semua benda atau barang bukti yang berkaitan dengan peristiwa itu tentu sudah rusak atau hilang." Keh-sim Siauw-hiap memberi nasehat.

"Saksi mata yang melihat sendiri peristiwa itu? Hmm, bagaimana aku bisa mendapatkan orang semacam itu? Semuanya telah mati....." dengan tubuh lemah Chin Yang Kun berbisik perlahan.

"Apakah tidak ada seorangpun dari keluargamu atau sahabatmu, yang ikut dalam rombongan ayahmu itu, yang kira-kira masih hidup atau bisa dimintai keterangan?"

"Keluargaku....? Ahh, mereka sudah mati semua....ibuku....adikku....para pengawal dan pemikul tandu....Siang-hui-houw dan Hek....hei! Benar! Masih....masih ada! Namanya Hek-mou-sai, pengawal ayahku! Tapi...hmm,

orang itu tak berada disana malam itu....” Chin Yang Kun yang hampir bersorak itu kembali tertunduk lagi dengan lemah.

“Bagaimana?”

“Ada sebenarnya....tapi orang itu tidak ada disana pada waktu peristiwa tersebut terjadi. Orang itu mendapat tugas untuk menyelidiki jalan yang menuju ke kota Tie-kwan sejak sore hari....”

Keh-sim Siau-w-hiap tertunduk lesu pula. “Kalau begitu kau terpaksa harus mencari saksi mata dari pihak lawan!”

“Pihak lawan....?”

“Ya! Kau harus mencari salah seorang kawan dari Pendekar Li yang ikut berada di rumah itu ketika peristiwa tersebut terjadi! Tentu saja jalan ini akan lebih sukar, tapi kau dapat mencobanya. Ehm, apakah kau sudah tahu siapa-siapa saja kawan dari Pendekar Li yang ikut dalam pertempuran itu?”

“Menurut ceritera Pendekar Li....orang-orang itu adalah Jai-hwa Toat-beng-kwi, Pek-pi Siau-kwi, Hui-chio Tu Seng, Thio Lung dan lain-lainnya. Pendekar Li tidak menyebutnya satu persatu....”

“Jai-hwa Toat-beng-kwi dan Pek-pi Siau-kwi terang sudah tidak mungkin. Kedua orang tersebut sudah tahu masalah ini. Hui-chio Tu Seng sudah mati. Hai! Tinggal Thio Lung sekarang....! Orang itu tidak terlihat di rumah Pendekar Li tadi. Benar! Sekarang kau harus lekas-lekas menghubungi orang itu di kota Sin-yang! Dia menjadi pengurus dari Kim-liong Piau-w-kiok disana.”

“Thio Lung? Baiklah, aku malah sudah mengenal beberapa orang dari para anggota Kim-liong Piau-w-kiok itu. Bagus....! Aku akan pergi kesana sekarang juga.” Chin Yang Kun berkata dengan bersemangat.

“Silahkan....! Kami akan selalu membantumu!” Keh-sim Siau-w-hiap mengangguk.

“Nanti dulu!” tiba-tiba Tiat-tung Lo-kai mencegah langkah Chin Yang Kun.

“Lo-kai....? Jangan!” Keh-sim Siau-w-hiap berteriak.

“Siau-w-hiap, bagaimana....bagaimana dengan ketiga orang anak buahku yang mati itu?” pengemis tua itu seolah-olah meratap di depan Keh-sim Siau-w-hiap.

“Biarkanlah dia menuntut balas dahulu atas kematian seluruh keluarganya! Setelah itu kau boleh berhitung dengan dia. Jadi semuanya biar memperoleh kesempatan!”

“Keh-sim Siau-w-hiap, ada apa...?” Chin Yang Kun menoleh ke arah pendekar dari Pulau Meng-to dengan wajah tak mengerti.

Muka yang pucat dan tak bergairah itu melirik kepada Chin Yang Kun sekejap, lalu sambil bergumam sedih ia melangkah pergi. “Balas membalas karena dendam....ohh, kapan semuanya itu akan berakhir? Saudara Chin pergi untuk mencari musuhnya. Setelah bertemu musuh itu tentu akan kaubunuh juga. Tapi di dalam perjalananmu ketika mencari musuh itu kau telah kesalahan tangan membunuh orang pula. Kini sahabat dari orang yang kaubunuh itu datang pula untuk membalas dendam. Nah....lalu apa gunanya membalas dendam itu? Setiap manusia tentu mempunyai kesalahan, maka bukan kewajibannyalah untuk menghukum orang lain. Sudah ada sendiri. Kekuasaan tertinggi yang mengurus dan berhak menindaknya. Manusia tak perlu campur tangan....”

Suara itu makin lama makin perlahan, dan akhirnya lenyap terbawa angin. Bagaikan orang yang lagi terbius oleh sesuatu yang tak dimengertinya, para pembantu Keh-Sim Siau-w-hiap melangkah pergi satu persatu meninggalkan tempat tersebut. Dengan wajah tertunduk mereka mengikuti arah suara Keh-sim Siau-w-hiap yang telah pergi jauh.

Sekarang tinggal Chin Yang Kun sendiri yang berdiri mematung di tempat itu. Kata-kata yang keluar dari mulut

pendekar ternama itu masih terngiang-ngiang di telinganya. Balas-membalas karena dendam? Apakah gunanya semua itu? Paling-paling hanya untuk kepuasan hati saja, entah itu demi kehormatan dirinya, keluarganya, golongannya atau lainnya. Nah, kalau jutaan manusia yang berada di dunia ini lalu bertindak sendiri sendiri hanya demi kepuasannya masing-masing tanpa menghiraukan manusia lainnya, apakah jadinya kehidupan ini nantinya? Dunia akan hilang peradabannya, manusia akan hilang kepribadiannya. Manusia tak ubahnya dengan seekor binatang. Siapa kuat, dialah yang menang.... dialah yang benar ! Betulkah itu ?

Chin Yang Kun menghela napas panjang sekali lalu dengan langkah gontai ia berjalan pula meninggalkan tempat itu. Dan hatinya telah mulai goyah.

"Uhh, andaikata Liu toa-ko ada di sini...." pemuda itu bergumam sambil membayangkan wajah sahabatnya, Liu toa-ko. Sahabatnya itu juga paling tidak suka akan kekerasan dan kemunafikan, meski dia sendiri hidup sebagai perwira yang selalu bergulat dengan peperangan.

Chin Yang Kun berjalan sambil menunduk, tiba tiba telinganya mendengar desir angin lembut di mukanya dan ketika wajahnya tengadah ia menjadi kaget. Keh-sim Siauwhiap yang tadi telah pergi meninggalkannya, kini telah berada di hadapannya lagi. Dengan wajah masih tetap tampak murung pendekar itu memandang kepadanya.

"Saudara Chin, maaf aku telah mengganggumu lagi. Kata Tiat-tung Lo-kai, engkau kemarin berjalan bersama-sama dengan Souw Lian Cu. Betulkah? Lalu kemana gadis itu sekarang?" Sesaat pipi Chin Yang Kun menjadi merah. Untuk sekejap pemuda itu merasa seperti rahasia pribadinya telah diketahui orang. Tapi setelah melihat wajah di depannya itu tidak menunjukkan sesuatu yang aneh, apalagi wajah yang murung itu justru tampak serius sekali, maka Chin Yang Kun

segera sadar bahwa Keh-sim Siau-w-hiap tidak bermaksud untuk berolok-olok dengannya.

"Apa.... apakah maksudmu menanyakan dia kepadaku ?" Agak bergetar juga suara Chin Yang Kun ketika menjawab pertanyaan itu, sehingga Keh-sim Siau-w-hiap malah merasa heran atas sikap itu.

"Begini... dia telah beberapa bulan meninggalkan Pulau Meng-to, dan sampai sekarang belum pulang. Padahal gadis itu agak merasa tidak senang hati ketika meninggalkan rumah."

"Ohh... dia telah lebih dahulu meninggalkan dusun ini tadi pagi. Mungkin..... mungkin dia telah berangkat pulang malah. Apakah dia.....adikmu?"

"Bukan ! Dia puteri sahabatku.... Saudara Chin, terima kasih! Aku berangkat dulu !"

Sekali menjejak tanah tubuh pendekar itu lenyap seperti tertiuip angin! Kecepatan Bergeraknya benar benar tiada taranya, sehingga Chin Yang Kun yang baru saja berbicara dengan pendekar itu hampir-hampir tak mempercayai penglihatannya sendiri.

"Gadis itu bukan adiknya, tapi puteri dari sahabatnya. Lalu apa hubungannya gadis itu dengan Keh-sim Siau-w-hiap? Tunangannya...? Pemuda itu membatin. Lalu tiba-tiba seperti timbul perasaan tidak senang di dalam hati Chin Yang Kun terhadap Keh-sim Siau-w-hiap. Tapi apa yang menyebabkan perasaan tak senang itu, Ching Yang Kun sungguh tidak mengerti.

"Persetan dengan gadis itu !" tak terasa bibirnya mengumpat, sehingga ketika sadar pemuda itu menjadi malu sendiri. Untunglah tak ada orang lain yang mendengarnya.

Oo00oo

Dengan tergesa-gesa Souw Lian Cu pergi meninggalkan rumah bekas tempat tinggal kakek Piao Liang atau yang lebih terkenal dengan sebutan Kim-mou-sai-ong itu. Gadis itu bermaksud mengejar orang-orang yang pergi ke Pantai Karang sekalian mau pulang ke Meng-to. Ada sesuatu hal yang membuat Souw Lian Cu ingin lekas-lekas tiba di tempat penyeberangan ke Pulau Meng-to tersebut. Selain ingin lekas-lekas bertemu dengan Keh-sim Siau-w-hiap dan mengatakan tentang harta karun itu, dia juga ingin bertemu dengan wanita ayu dari Bing-kauw yang menuduh Hong-lui-kun memperkosa Put-sia Nio-cu itu. Souw Lian Cu sama sekali tidak mengira kalau pada saat itu Keh-sim Siau-w-hiap justru sedang berada di dusun tersebut. Dia hanya mengira bahwa Keh-sim Siau-w-hiap cuma mengirim orang-orangnya seperti biasa untuk berurusan dengan pihak Tan wangwe. Urusan tentang harta yang akan dibagi-bagikan kepada para penduduk miskin!

Souw Lian Cu memang tidak ingin menemui Tiat-tung Lo-kai atau yang lain-lainnya, apalagi harus membantu mereka dalam menghadapi Tan wangwe. Sejak gadis itu berada di Pulau Meng-to, dia memang belum pernah ikut campur dalam urusan Keh-sim Siau-w-hiap. Di tempat itu Souw Lian Cu hanya sekedar menumpang atau bersembunyi, karena dia belum mau pulang ke rumahnya sendiri.

Sampai di jalan raya Souw Lian Cu segera membuat rencana, apa yang mesti ia kerjakan agar dia dapat cepat tiba di Pantai Karang itu. Waktunya tidak banyak lagi. Besok malam ia sudah harus sampai disana. Padahal orang-orang itu telah lebih dahulu satu malam daripada dirinya.

Kalau mengambil jalan darat, dia harus melalui dusun-dusun dan kota-kota kecil yang memutar. Sebab untuk mengambil jalan memintas memang sukar sekali, selain harus menyusup hutan belukar yang sulit dilalui orang, dia harus melintasi bukit dan jurang yang belum pernah dikenal orang. Padahal waktunya tinggal besok malam saja. Maka apabila

harus melalui jalan darat, terang dia akan terlambat dan jerih payahnya akan sia-sia.

Satu-satunya jalan yang tak banyak mempunyai resiko hanyalah melalui air. Jika dari sungai yang mengalir di tepi dusun itu dia naik perahu yang pergi menuju ke Sungai Huang ho, disana dia dengan mudah bisa menumpang perahu yang berlayar ke arah pantai. Dan kalau semuanya berjalan lancar, dia akan sudah tiba di Pantai Karang itu sebelum waktu tengah malam. Hanya persoalannya sekarang adalah mencari perahu yang hari itu mau berangkat ke sungai Huang ho. Adakah perahu dagang atau perahu muatan yang membawa segala macam hasil bumi dari dusun-dusun di lembah itu yang kebetulan mau berangkat ke sungai Huang ho?

Souw Lian Cu langsung menuju ke bandar yang berada tak jauh dari tempat tinggal Kim mouw-sai-ong. Di sana banyak sekali perahu-perahu nelayan ataupun perahu-perahu dagang yang memuat segala macam hasil bumi dan kerajinan dari berbagai daerah, termasuk juga dari daerah itu sendiri.

Perahu-perahu dagang itu selain membeli hasil-hasil daerah setempat, juga sekalian menjual barang-barang yang dibawanya dari daerah lain. Oleh karena itu selain sebagai bandar perahu, tepian sungai tersebut juga berfungsi sebagai pasar yang sangat ramai. Maka kedatangan Souw Lian Cu di antara mereka benar-benar tidak menarik perhatian sama sekali. Kalau ada satu dua orang yang memandangnya, hal itu cuma karena kecantikannya yang memang sangat mempesonakan atau karena tangannya yang bunting.

Souw Lian Cu masuk ke sebuah rumah makan yang cukup sederhana untuk mengisi perut sekalian mencari keterangan tentang perahu-perahu yang akan ditumpangnya. Meskipun peralatannya kelihatan sangat sederhana, tetapi rumah makan itu ternyata sangat luas dan banyak langganannya. Selain beberapa buah meja yang berderet-deret di empernya yang luas, ternyata di dalam masih banyak pula meja kursi yang

saat itu telah dipenuhi oleh tamu. Mereka terdiri dari orang-orang kota yang bekerja sebagai tukang dayung, nelayan, pedagang dan lain sebagainya.

Souw Lian Cu berdiri di dekat pintu masuk lalu melongok-longokkan kepalanya untuk mencari meja yang kosong. Beberapa orang pelayan yang sangat sibuk itu tak sempat lagi menyambutnya apalagi membawanya ke meja yang kosong. Karena agak lama belum juga dapat melihat tempat yang kosong, maka beberapa orang laki-laki mulai menggoda dirinya. Tapi semuanya itu tidak dipedulikan oleh Souw Lian Cu.

“Disini masih ada satu tempat yang kosong, nona....”

“Atau duduk saja di kursiku ini. Biarlah, aku duduk di lantaiipun tidak apa, hahah....!”

“Ah, tidak enak kalau harus begitu....bila yang lain duduk di kursi, kamu malah duduk di lantai. Mana ada aturan demikian?” kawannya menyahut.

“Lantas bagaimana kalau memang tidak ada tempat duduk yang lain?” yang lain menyambung.

“Biarlah dia duduk di.....pangkuanku saja,” dengan tenangnya orang itu tadi menjawab.

“Hahahah.....enakmu!” kawan-kawannya tertawa terbahak-bahak.

“Hehehe.....hihihi!”

Mata yang bersinar-sinar lembut itu tiba-tiba berkilat tajam. Tapi sejenak kemudian mata itu kembali redup. Agaknya gadis itu tak mau berselisih hanya karena tukang-tukang dayung yang kasar seperti mereka. Sambil menghela napas Souw Lian Cu membalikkan badannya, mau keluar mencari rumah makan yang lain.

Tapi kalau memang sudah ditakdirkan untuk marah, tiba-tiba dari luar pintu muncul empat orang kasar lagi yang menghalangi jalannya. Dengan lagak yang menjemukan empat orang itu pringas-pringis di depan Souw Lian Cu, memperlihatkan gigi-giginya yang besar dan kuning.

“Eeiit, nanti dulu....! Jangan buru-buru kabur dari sini, oh, burung hong-ku yang cantik!”

Keempat orang yang bertampang kasar itu melangkah maju bersama-sama dan mendesak Souw Lian Cu masuk ke dalam ruangan lagi. Empat pasang tangan mereka yang kasar dan berjari-jari besar itu teracung ke depan, seolah-olah mau berebut dulu menggerayangi tubuh Souw Lian Cu.

“Diamlah, anak manis....! Jangan takut, kami tak akan menyakitimu.....haha!”

“Hahaheheh.....harap semua berhenti makan dulu! Sekarang acara kita diselingi sebentar dengan pertunjukan empat kucing besar memburu tikus kecil, hahahahehehihih....!” Salah seorang laki-laki yang mula-mula menggoda Souw Lian Cu tadi berteriak sambil berdiri di atas kursinya.

Suasana dalam rumah makan itu menjadi ribut. Orang-orang kasar yang terdiri dari para tukang dayung, nelayan dan pekerja-pekerja pengangkut barang itu bukannya kasihan melihat gadis itu diganggu oleh rekan mereka, sebaliknya mereka bersorak gembira, seolah-olah mereka mendapat hiburan yang menyenangkan malah! Semua orang berdiri dari tempat duduk mereka dan bertepuk tangan memberi semangat kepada empat orang kawan mereka yang mengepung Souw Lian Cu itu.

Langkah Souw Lian Cu terhenti ketika tiba-tiba punggungnya telah terantuk tiang rumah. Otomatis gadis itu tak bisa mundur lagi. Sebenarnya tak ada minat dalam hati Souw Lian Cu untuk melayani kekurangan mereka. Mereka

adalah orang-orang kasar yang telah terbiasa berbuat kasar, padahal sebenarnya mereka adalah orang-orang polos yang tidak tahu apa-apa. Mereka hanya sekedar mengandalkan otot-otot mereka yang kokoh dan kekar! Oleh karena itu dia tidak ingin melawan mereka, apalagi sampai harus menyentuh tubuh orang-orang itu. Dia hanya mau menunjukkan sesuatu kepada orang-orang itu, bahwa ia bukanlah seorang gadis biasa yang mudah diganggu atau dipermainkan oleh orang-orang kasar semacam mereka.

Tapi sebelum gadis itu mempertunjukkan kepandaianya, dari ruangan yang sebelah dalam lagi muncul seorang pemuda tampan berpakaian mentereng indah! Pemuda itu masih berusia amat muda, mungkin Cuma berselisih dua tiga tahun dengan Souw Lian Cu. Pada pinggangnya yang sebelah kiri tergantung sebuah golok, dimana sarung goloknya dihiasi emas permata yang gemerlapan.

Dari dalam ikut muncul pula di belakang pemuda itu seorang gadis cantik molek yang pakaiannya tidak kalah mewahnya dengan pemuda yang lebih dulu muncul. Berbeda dengan pemuda di depannya yang membawa golok pada pinggangnya, gadis itu hanya membawa sebuah kipas yang selalu digenggam di tangan kanannya. Hanya saja kalau diperhatikan dengan lebih cermat, orang akan segera melihat bahwa kipas itu bukanlah sebuah kipas biasa yang terbuat dari kertas atau kayu, tetapi sebuah kipas khusus yang terbuat dari lempengan baja yang sangat kuat dan tajam!

“Jangan kurang ajar !” pemuda itu membentak orang-orang yang mengganggu Souw Lian Cu. Seketika suara yang riuh itu berhenti ! Dengan wajah heran orang-orang kasar itu memandang ke dalam, ke arah sepasang muda-mudi yang berwajah elok tersebut. Mulut mereka ternganga seperti melihat dewa yang turun ke bumi. Orang-orang kasar itu memang tidak biasa melihat orang-orang kota yang berpakaian indah dan anggun seperti kedua muda-mudi itu,

apalagi pakaian yang dihiasi dengan emas permata seperti itu !

"Ooohho..... ada seorang dewa yang turun ke bumi untuk mempersunting seorang gadis dusun rupanya, haha-hehe.....!" salah seorang dari empat orang kasar yang mengganggu Souw Lian Cu tertawa mengejek.

"Hahaheheh..... kali ini kau terpaksa harus mengalah, Lo Houw (Macan Tua) !" kawannya menepuk punggung orang itu dengan tertawa pula. "Lihat ! Sebuah gelangya saja bisa untuk membeli nyawa orang seisi warung ini, hohoho.....!"

"Benar!" pemuda itu tiba-tiba berkata sambil melepaskan sebuah gelang dari tangannya, sebuah gelang emas yang harganya tentu sangat mahal sekali. Mungkin bisa untuk membeli rumah makan itu beserta seluruh isinya. "Gelang ini memang bisa untuk membeli kepala kalian semua! Oleh karena itu gelang ini akan kuberikan kepada kalian agar kalian tidak mengganggu gadis itu!"

"Koko, jangan....! kenapa gelang pemberian ayah itu kauberikan pada orang-orang kasar seperti mereka?" mendadak gadis cantik yang tidak lain adalah Tiau Li Ing itu berteriak mencegah maksud kakaknya.

"Biarlah, di rumah masih banyak yang lain," pemuda itu berkata sambil tetap melemparkan gelang tersebut ke arah kerumunan orang-orang kasar itu. "Nona! Kau kemarilah....!" pemuda tampan itu berteriak ke arah Souw Lian Cu.

"Huraaa.....!" seluruh orang yang berada di dalam rumah makan itu bersorak. Tanpa memikirkan apa akibatnya, semua berloncatan dari kursinya dan berlari menerjang ke arah jatuhnya gelang emas tadi. Bagaimana kerumunan semut yang merubung sebutir sisa makanan orang-orang itu tumpang-tindih tak beraturan! Mereka saling mencakar, menggigit, memukul, menendang orang yang terdekat, sehingga suasana rumah makan itu benar-benar kacau balau tidak karuan.

Mereka menghancurkan meja, kursi, barang pecah belah dan lain-lainnya. Pemilik rumah makan itu beserta pelayannya juga sudah lupa kepada miliknya sendiri, mereka ikut tunggang-langgang berebut dengan orang-orang itu.

Sementara itu Souw Lian Cu cepat-cepat menghindar dari kebuasan orang-orang kasar itu. Dengan tenang gadis itu menyusup ke dalam, menemui dua orang kakak beradik yang kaya raya tersebut.

“Marilah, nona, silahkan masuk! Marilah duduk bersama di meja kami!” pemuda tampan itu menyapa dan mempersilahkan masuk.

Tapi Souw Lian Cu menjadi terkejut ketika berhadapan dengan gadis cantik yang berdiri di belakang pemuda itu. Pikirannya segera melayang ke kuil Im-yang-kauw yang berada di lereng Bukit Delapan Dewa. Kemudian wajah Chin Yang Kun yang sangat menyebalkan itupun melintas dalam ingatannya, tapi wajah yang terbayang dalam ingatannya itu tampak sedang kesakitan karena baru saja dilukai oleh paman gadis cantik yang kini berada di depannya ini. Tung-hai Nung-jin!

Souw Lian Cu segera mengenali gadis itu sebagai gadis cantik yang dahulu pernah datang bersama Tung-hai Nung-jin ke kuil di Bukit Delapan Dewa itu, karena pada waktu itu dia turut pula menyaksikan pertempuran antara Tung-hai Nung-jin tersebut dengan Tong Ciak Cu-si. Tapi karena pada saat itu Souw Lian Cu menonton pertempuran tersebut bersama-sama dengan para anggota Im-yang-kauw yang lain, maka gadis cantik itu tak sempat melihatnya.

“Hei, kenapa....?” pemuda itu bertanya ketika melihat Souw Lian Cu agak tertegun melihat adiknya. “Ini adikku....” pemuda itu memperkenalkan kepada gadis itu.

“Tidak apa-apa, terimakasih....! terima kasih!” Souw Lian Cu mengangguk-angguk.

Pemuda itu bersama dengan adiknya mengajak Souw Lian Cu masuk ke dalam. Tapi baru saja mereka melangkah, dari dalam telah keluar seorang kakek kurus berpakaian mewah pula seperti kedua orang kakak beradik itu. Dibelakang kakek kurus tersebut mengikuti tiga orang laki-laki berwajah kasar dan keras seperti penjahat.

“Eh, paman Phang Kui.....” pemuda tampan itu tersenyum menyambut orang tua tersebut.

“Heh! Ada apa ramai-ramai ini? Mengapa orang-orang di luar itu pada ribut benar?”

“Paman, lihat tuh di luar....! Kiat Su koko baru saja mengobral perhiasannya lagi.” Tiau Li Ing mengadu kepada orang tua itu, yang tidak lain adalah Tung-hai Nung-jin. Sedangkan tiga orang yang berdiri di belakang orang tua itu tidak lain adalah Tung-hai Sam-mo!

“Ah, cuma sebuah gelang emas saja, paman...” kakak si gadis yang bernama Tiau Kiat Su itu membela diri.

“Memang harta seperti itu tidak berarti banyak bagi kita. Tapi apakah kau tidak memikirkan akibatnya? Apakah kau tidak membayangkan bahwa orang-orang itu akan menyusahkanmu nantinya?”

“Bagaimana bisa orang-orang kasar seperti itu dapat menyusahkan aku, paman?”

“Kau ini memang belum dapat berpikir matang, Kiat Su. Sudahlah...sekarang marilah kita lekas-lekas pergi dari tempat ini sebelum orang-orang itu mengerumuni kita! Li Ing, Sam-mo....ayoh! kita kembali ke perahu!”

“Baik, susiok! Su-te, su-moi....mari kita pergi! Jangan membikin marah susiok!” orang tertua dari Tung-hai Sam-mo menoleh sebentar kepada Kiat Su dan Li Ing, lalu melangkah pergi diikuti oleh dua orang adik seperguruannya yang lain.

Kiat Su memandang Souw Lian Cu, kemudian tersenyum dan mengangkat pundaknya. "Mereka adalah paman dan suhengku. Yang tua tadi pamanku, sedang tiga orang yang serem-serem itu murid ayahku. Mereka memang suka marah-marah dan terlalu berhati-hati sekali. Marilah kau turut kami saja ! Kalau ada disini terus, kau akan diganggu oleh orang-orang itu lagi. Marilah, nona...eh, maaf.... bolehkah aku tahu namamu?"

"Terima kasih, namaku Souw Lian Cu. Biarlah aku meneruskan perjalananku sendiri saja. Silahkan saudara cepat-cepat meninggalkan rumah makan ini! Perkataan pamanmu tadi memang benar, orang-orang kasar itu akan menyusahkanmu nantinya."

"Koko, ayolah....! Paman tentu akan marah kalau kita terlalu lama disini nanti." Li Ing ikut mendesak kakaknya.

"Ah, kalian ini sama saja dengan orang tua itu. Menyusahkan? Apanya yang menyusahkan? Apa berbahaya orang-orang kasar seperti mereka?"

Souw Lian Cu saling pandang dengan Tiau Li Ing. "Berbahaya memang tidak! Aku percaya saudara tidak akan membutuhkan banyak waktu untuk membasmi mereka. Sekali cabut saja golok yang berada di pinggang saudara itu, mereka akan bergelimpangan tak bisa bangun lagi! Tetapi apa akibatnya setelah itu? Saudara akan dikejar-kejar dan dicari-cari oleh para petugas kerajaan, lalu para pendekar dan para jago silatpun kemungkinan besar juga akan menguber-uber saudara. Nah, apakah enakya hidup demikian? Mungkin saudara memang tidak takut, tapi bukankah kehidupan saudara tidak akan bebas seperti burung di udara lagi? Setiap saat dan setiap waktu saudara harus selalu waspada, hati selalu waswas dan curiga, karena setiap saat orang yang menguber-uber saudara bisa datang. Padahal saudara belum mengenal para petugas kerajaan, pendekar atau yang lain, yang memburu saudara itu,..." tiba-tiba saja Souw Lian Cu

berkhotbah seperti pendeta di hadapan para muridnya, sehingga Kiat Su dan Li Ing menjadi terheran-heran.

“Nona Souw, kau.....?” Kiat Su ternganga mulutnya.

Kedua kakak beradik itu memang tidak menyangka sama sekali kalau gadis buntung yang baru saja mereka tolong, yang tadi kelihatan ketakutan ketika dikerumuni orang-orang kasar itu, dapat mengeluarkan kotbah seperti itu. Memang setelah mendengarkan ucapan-ucapan gadis itu tadi, hati mereka menjadi sadar, tetapi yang masih sangat mengherankan mereka adalah ucapan-ucapan tersebut. Mereka tak mengira bahwa ucapan-ucapan seperti itu keluar dari mulut seorang gadis dusun yang masih muda belia dan kelihatan sangat lemah ini. Pantasnya ucapan-ucapan seperti itu tentu dikeluarkan oleh seorang dewasa, yang telah matang baik jiwa maupun pengalamannya.

Souw Lian Cu menganggu sambil sekali lagi menyatakan rasa terima kasihnya, lalu bergegas meninggalkan ruangan itu pula. Tinggallah kini kedua kakak beradik itu yang masih saling memandang dengan dahi berkerut.

“Ko-ko, agaknya perbuatanmu kali ini benar-benar salah alamat! Aku berani bertaruh gadis itu tadi tentu bukan gadis sembarangan. Kelihatannya saja amat lemah, tapi kukira kepandaianya tidak kalah dengan kepandaianmu.”

“Tapi mengapa dia diam saja ketika diganggu oleh orang-orang kasar itu?”

“Apakah kau sudah lupa pada perkataannya tadi? Ia tak ingin dikejar-kejar dan dimusuhi oleh banyak orang. Gadis itu ingin hidup bebas seperti burung di udara.”

Kiat Su tercenung dan menundukkan kepalanya. Dalam hati pemuda itu membenarkan ucapan gadis aneh tersebut. Tapi begitu ia mau membuka mulut untuk mengajak adiknya meninggalkan tempat itu pula, tiba-tiba dari luar terdengar

suara ribut-ribut orang-orang kasar tadi yang hendak memasuki ruangan itu.

"Ayo kita meminta lagi kepada pemuda itu. Ayoh ...!"

"Yaa, kita minta saja kepadanya....!"

"Kalau tidak boleh kita sikat saja semuanya....!"

Kiat Su saling memandang dengan Li Ing. Seperti mendapat aba-aba mereka berdua segera meloncat melalui jendela dan kabur dari tempat itu. Keduanya segera berlari menuju perahu mereka yang berlabuh tidak jauh dari tempat itu.

"Nah, benar juga kata-kata gadis buntung itu." Li Ing tertawa diantara langkah kakinya. "Belum juga membunuh kita sudah berlari-lari dikejar orang, hi-hi....apalagi kalau kita sudah membasmi mereka tadi."

"Sudahlah, jangan banyak omong! Apakah kau sendiri juga tidak suka membunuh orang? Coba kau hitung, berapa banyak manusia tak berdosa yang telah menjadi korban kipasmu itu?"

Ternyata mereka berdua telah lama dinantikan oleh ketiga orang suhengnya itu. Maka, setelah keduanya naik ke atas perahu, perahu itupun segera berangkat. Beberapa orang kasar yang sudah berlarian sampai di pinggir sungai tampak mengacung-acungkan kepala mereka sambil berteriak-teriak marah.

Sementara rombongan keluarga bajak laut dari Laut Timur itu berangkat meninggalkan dusun Ho-ma cun, Souw Lian Cu juga telah jauh meninggalkan tempat tersebut. Gadis itu tak mau lagi berurusan dengan tukang tukang perahu yang kasar, oleh karena itu dengan nekad dia berlari menyusuri sungai tersebut ke arah hilir. Dalam hati Souw Lian Cu berharap, siapa tahu malah ada perahu nelayan yang dapat ia tumpangi nanti. Toh mesti banyak perahu yang berlayar di atas sungai itu.

Ternyata harapan Souw Lian Cu untuk memperoleh tumpangan perahu itu tak pernah terlaksana. Memang banyak perahu yang lewat, tapi semuanya tentu sudah sarat dengan muatannya sendiri. Atau kalau ada perahu nelayan yang lewat mereka tak mau membawa Souw Lian Cu sampai ke muaranya, yaitu Sungai Huang ho! Tujuan itu terlalu jauh bagi mereka, sehingga gadis itu terpaksa tidak jadi menumpang perahu-perahu nelayan tersebut.

Sungai itu mengalir menembus tengah-tengah hutan sekarang, maka Souw Lian Cu semakin sukar untuk mengikutinya. Meskipun begitu ada keuntungannya juga. Matahari yang telah mencapai puncaknya itu tak mampu membakar kepalanya sebab pohon-pohon besar yang tumbuh rindang di kanan kiri sungai itu telah memayunginya.

Aliran sungai itu membentuk sebuah telaga kecil di tengah-tengah hutan lebat itu sebelum mengalir kembali ke tujuannya. Telaga itu mempunyai garis tengah kira-kira lima atau enam puluh meter. Memang tidak begitu lama ! Airnyapun juga tidak dalam, kira-kira cuma satu atau satu setengah meter saja. Maka batu batu besar yang banyak terdapat di dalamnya tampak bertonjolan pada permukaan airnya. Bagian tepi dari telaga kecil tersebut merupakan pasir landai yang agak luas, sehingga permukaan air telaga itu tidak terjangkau oleh rindangnya daun-daun pepohonan yang mengelilinginya. Maka wajah matahari yang bersinar terik di tengah hari itu dapat langsung berkaca pada permukaannya. Bersih dan terang menyilaukan !

Souw Lian Cu yang sudah merasa kelelahan itu langsung mencuci tangan dan kakinya di air yang dangkal tersebut. Lalu sambil menghela napas segar gadis itu menjatuhkan dirinya di pasir yang empuk. Dengan beralaskan kedua belah lengannya Souw Lian Cu berbaring melepaskan semua kepenatannya. Sekarang baru terasa kalau perutnya belum diisi sejak pagi

tadi. Tapi di tengah-tengah hutan begini, ke mana dia dapat memperoleh makanan?

Souw Lian Cu jadi teringat pada rumahnya sendiri. Rumah yang dihuninya dengan ayahnya, karena ibunya telah tiada di dunia ini semenjak ia masih berusia dua tahun. Rumahnya itu juga dibangun di dekat sungai dan di daerah yang terpencil pula seperti tempat ini. Hanya bedanya aliran sungai yang mengalir tak jauh dari rumahnya itu berasal dari sebuah air terjun yang letaknya juga tidak begitu jauh dari rumah tersebut.

Dia merasa tenang, tenteram, damai dan bahagia tinggal di rumah itu meskipun ia cuma hidup berdua saja dengan ayahnya. Ayahnya sangat memanjakannya, sangat menyayanginya, sehingga kadang-kadang ia merasakan dirinya seperti seorang bayi yang harus selalu ditolong oleh ayahnya dalam segala hal. Dan ketika pada suatu hari ia memprotes perlakuan ayahnya itu, dengan sedih ayahnya mengatakan bahwa semua itu dilakukan untuk menebus perasaan dosa dan perasaan bersalah ayahnya terhadap dia. Sebagai seorang ayah, ayahnya itu merasa sangat berdosa besar terhadap Tuhan karena telah menerlantarkan anaknya sendiri hampir sepuluh tahun lamanya. Walaupun hal itu juga bukan kesalahan ayahnya, sebab ayahnya sakit ingatan saat itu.

"Ayah....." Souw Lian Cu berbisik menyebut nama ayahnya. Matanya terpejam, seolah mau membayangkan wajahnya yang telah dia tinggalkan lagi dua tahun yang lalu. Wajah ayahnya itu tentu sangat sedih, karena dia tinggal kabur selama ini. Memang, pertemuan antara Souw Lian Cu dan ayahnya itu ternyata tidak berlangsung lama. Mereka bertemu kembali enam tahun yang lalu, saat Souw Lian Cu masih berusia sebelas tahun! Dan empat tahun kemudian Souw Lian Cu telah kabur pula kembali dari rumahnya. Jadi kedua orang ayah dan anak itu hanya bisa menikmati

pertemuan mereka di rumah terpencil itu selama empat tahun saja.

Dalam tahun-tahun pertama pertemuan antara Souw Lian Cu dan ayahnya itu memang terasa sangat berbahagia, tenang dan damai. Tapi kebahagiaan tersebut lantas menjadi goyah ketika Souw Lian Cu mulai mengetahui bahwa ayahnya ternyata menyimpan sebuah rahasia. Mulai tahun yang ke empat, sejak gadis itu sering kali mendengar igauan ayahnya di waktu malam, Souw Lian Cu mulai mengerti bahwa ayahnya ternyata mempunyai hubungan batin lagi dengan seorang wanita. Dan wanita yang selalu menjadi igauan ayahnya itu telah dikenal oleh Souw Lian Cu pula, karena wanita ayu itu telah beberapa kali melempar budi kepadanya.

Meskipun selama itu ayahnya tak pernah mengatakan bahwa dia akan kawin dengan wanita itu, tapi Souw Lian Cu benar benar tak menyukai keadaan ayahnya tersebut. Gadis itu menganggap bahwa ayahnya telah mulai mengkhianati mendiang ibunya. Dan hal ini benar benar amat dibencinya !

Maka ketika pada suatu hari ada seorang laki-laki datang membawa wanita ayu itu ke rumahnya, pikiran Souw Lian Cu menjadi pekat dan kesal bukan main. Tanpa banyak cing-cong lagi gadis itu segera kabur meninggalkan rumahnya. Gadis itu bahkan tak mau minta diri dahulu kepada ayahnya, karena gadis itu tak mau melihat atau menyaksikan pertemuan antara ayahnya dengan wanita tersebut.

Begitulah, tanpa membawa bekal uang ataupun pakaian Souw Lian Cu berkelana seorang diri menjelajah desa dan kota dengan hati sedih. Berhari-hari ia tak makan secara teratur, karena ia hanya mengisi perutnya kalau secara kebetulan dia dapat memperoleh binatang buruan. Untuk meminta makanan kepada penduduk ia malu, tapi kalau harus membeli makanan sendiri ia tidak mempunyai uang. Jangankan untuk makan, sedangkan untuk berganti pakaian saja ia tak bisa! Terpaksa

bila pakaian sudah bau kecut, gadis itu pergi ke sungai yang sunyi untuk mencucinya.

Sebenarnya bisa saja gadis itu mempergunakan kepandaianya yang sangat tinggi itu untuk mendapatkan uang atau pakaian, tapi karena sejak kecil dia memperoleh pendidikan budi pekerti baik, maka rasanya tak tega gadis itu melakukannya. Dia merasa lebih baik menerima saja nasib yang sekarang sedang menyimpannya. Gadis itu seolah-olah sudah tak punya gairah lagi untuk hidup. Apalagi jika mengingat pada ayahnya, satu-satunya keluarga yang masih dipunyainya, kini tentu sudah bersanding berbahagia dengan wanita yang datang itu!

Padahal apa yang dituduhkan oleh Souw Lian Cu kepada ayahnya itu sebenarnya tak benar sama sekali. Andaikata saja gadis itu mau menunggu..... Menunggu dan melihat, apa sebetulnya yang terjadi setelah laki-laki dan wanita itu bertemu dengan ayahnya, mungkin Souw Lian Cu benar-benar akan menyesal bukan main! Dan mungkin Souw Lian Cu tidak akan sesengsara itu keadaannya. Sebaliknya gadis itu tentu akan segera menyadari kesalah-tafsirannya.

Tapi takdir memang menghendaki demikian. Souw Lian Cu harus berpisah lagi dengan ayahnya, mengembara terlunta-lunta tak ubahnya seorang gelandangan yang tiada sanak maupun saudara. Tiap hari gadis itu cuma berjalan menyusup desa menjelajah kota tak tentu tujuan, sampai-sampai soal kesehatannyapun tak dia hiraukan sama sekali ! Jiwanya benar-benar sudah patah. Semangat hidupnya juga telah hilang.

Maka tak heran kalau akhirnya Souw Lian Cu jatuh sakit. Benar-benar sakit! Bagaimanapun tinggi kepandaianya, tapi karena jiwanya telah rapuh, apalagi ditambah jarang makan dan minum teratur, maka tetap saja tubuhnya itu tak kuat bertahan lagi. Dan dalam keadaan sakit dan lemah itu Souw Lian Cu tetap berjalan, meskipun lambat dan tertatih-tatih.

Gadis itu tidak ingin mati di tengah-tengah masyarakat desa atau kota, sehingga nanti dikira seorang gelandangan atau pengemis yang mati kelaparan, tapi gadis itu ingin mati di tempat sunyi dan tak seorangpun manusia yang melihatnya. Oleh karena itu Souw Lian Cu berjalan tersaruk-saruk ke daerah perbukitan dan hutan belantara.

Entah di hutan mana gadis itu tak tahu, tapi pada suatu hari ia dicegat oleh sekawanan perampok yang mau mengganggu dan memperkosanya. Dalam keadaan biasa, biar sepuluh kali lipat kekuatan mereka, semuanya takkan menang melawan Souw Lian Cu. Tapi karena keadaannya sudah benar-benar amat parah, maka jangankan untuk melawan sedang untuk menjaga agar tetap berdiri saja sudah amat sukar. Oleh karena itu dengan mudah sekali kawanan perampok itu membelejeti pakaiannya hingga telanjang bulat dan berebutan untuk lebih dulu memperkosanya. Tubuh Souw Lian Cu yang telanjang bulat itu ditarik ke sana ke mari untuk rebutan para perampok tersebut.

Pada saat yang gawat itulah datang Keh-sim Siauw-hiap menolong gadis tersebut. Secara kebetulan pendekar yang sangat terkenal itu lewat di tempat itu dan menolong Souw Lian Cu ! Saking marahnya seluruh kawanan perampok itu dibabat habis oleh Keh-sim Siauw-hiap! Tak seorangpun dibiarkan hidup. Kelakuan mereka yang sangat biadab itu benar-benar tak diampuni oleh Keh-sim Siauw-hiap.

Begitulah, akhirnya Souw Lian Cu dirawat dan dibawa pulang ke Pulau Meng-to oleh Kehsim Siauw hiap. Di atas pulau kecil yang indah bagai sorga itu Souw Lian Cu tinggal bersama-sama para pembantu Keh-sim Siauw-hiap yang semuanya adalah wanita dan masih gadis-gadis pula. Dan anehnya, semua gadis-gadis pembantu Keh-sim Siauw-hiap itu rata rata mempunyai latar belakang atau pengalaman yang sama dengan Souw Lian Cu. Mereka rata-rata sampai ke tempat itu karena ditolong dari lembah kesengsaraan atau

diselamatkan dari maut oleh Keh-sim Siau-w-hiap ! Dan gadis-gadis itu sengaja dibawa oleh pendekar terkenal tersebut, karena mereka sudah tak mempunyai keluarga atau tempat tinggal lagi.

Di atas pulau tersebut, selain memperoleh pelajaran ilmu silat dari Keh-sim Siau-w-hiap sendiri, para gadis itu bertugas mengurus dan menyiapkan segala keperluan Keh-sim Siau-w-hiap yang jarang sekali keluar dari kamarnya. Begitu jarangnyanya pendekar itu keluar dari kamarnya sehingga kalau mengajar silatpun hanya dari balik kerei penutup pintunya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa pendekar tampan yang punya nama besar itu menderita patah hati yang sangat parah sebelum pergi menyendiri di pulau tersebut.

Sebulan kemudian Souw Lian Cu telah sehat kembali seperti sedia kala. Tapi selama itu pula gadis itu tak pernah bertemu atau melihat Keh-sim Siau-w-hiap. Yang merawat dan menemaninya setiap hari hanyalah gadis-gadis para pembantu dari Keh-sim Siau-w-hiap itu saja. Hanya kadang-kadang datang empat gadis kepercayaan Keh-sim Siau-w-hiap ke kamarnya, yaitu dua pasang gadis yang disebut Siang In dan Siang Yen oleh teman-temannya. Dan Souw Lian Cu cepat akrab pula dengan mereka. Dari empat orang itulah Souw Lian Cu mengenal dan mengetahui siapakah sebenarnya orang yang telah menolong dirinya dari bahaya maut itu dan apa saja yang terjadi ketika dirinya diperebutkan oleh sekawanan perampok yang hampir saja akan memperkosanya itu. Souw Lian Cu dibawa ke pulau itu dalam keadaan lemah dan kalut baik jiwa maupun raganya. Hanya karena ketekunan Keh-Sim Siau-w-hiap saja gadis itu dapat hidup sehat kembali seperti sedia kala. Walaupun luka yang sebenarnya, yaitu luka parah di relung hatinya, belum terobati sama sekali ! Maka tak heran bila sifatnya yang semula memang sudah amat pendiam itu menjadi semakin tampak tertutup, kaku dan murung! Dan menjadi semakin lengkaplah penghuni pulau sorga itu dengan

orang orang aneh yang bersifat kaku, tertutup dan menyendiri !

Tempat yang jauh dari dunia ramai itu terasa semakin cocok bagi Souw Lian Cu untuk bersembunyi dan mengubur kenangan masa lalunya yang tak pernah berbahagia. Bayangan tentang ayahnya dihapuskannya sama sekali dalam ingatannya. Kehidupan sehari-harinya dia lalui dengan tak bergairah, dingin dan hati yang kosong sama sekali, seolah-olah apa yang dia jalani di atas pulau tersebut cuma menunggu hari akhir yang akan datang menyambutnya.

Rasanya memang aneh sekali. Mengherankan malah ! Masih muda itu usia Souw Lian Cu, masih muda belia sekali malah, tapi perkembangan hati, jiwa dan perasaannya sudah demikian jauh dan dalam sekali. Oleh karena itu, sorot mata dan sikapnya sudah tampak demikian dewasa dan matang sekali, benar-benar sangat bertolak belakang dengan umur dan wajahnya yang masih muda belia tersebut.

Sifat dan gaya hidup yang dilakukan oleh Souw Lian Cu itu ternyata juga tak diacuhkan atau diperdulikan oleh penghuni-penghuni pulau lainnya. Walaupun setiap harinya mereka akrab satu sama lain, tapi mereka benar-benar tak mau tahu urusan pribadi masing masing. Sehingga sepiantas lalu kehidupan di atas pulau itu bagaikan sekumpulan robot atau boneka yang bekerja tolong-menolong satu sama lain, namun tak berhati dan berperasaan sama sekali.

Setahun sudah Souw Lian Cu tinggal di pulau mimpi itu dan selama itu pula Souw Lian Cu tidak pernah keluar dari pulau tersebut. Souw Lian Cu tak pernah pergi ke daratan untuk mengurus segala macam urusan seperti yang dilakukan oleh gadis-gadis pembantu Keh-sim Siau-w-hiap lainnya. Souw Lian Cu juga tidak pernah belajar silat seperti gadis-gadis itu, sehingga tak seorangpun mengetahui bahwa sebenarnya kepandaiannya sangat tinggi, mungkin tak berselisih banyak dengan Keh-sim Siau-w-hiap sendiri.

Anehnya meski sudah setahun di pulau tersebut, satu kali pun belum pernah Souw Lian Cu bertemu ataupun saling berbicara dengan Keh-sim Siauw hiap, orang yang menolongnya! Masing-masing tenggelam dalam benteng kemurungannya sendiri-sendiri. Hanya kadang-kadang saja Souw Lian Cu melihat Keh-sim Siauw-hiap dari jauh, yaitu kalau pendekar besar itu sedang menemui tamunya. Keduanya, Keh-sim Siauw-hiap maupun Souw Lian Cu, seakan-akan sudah melupakan satu sama lain. Seolah-olah pendekar itu juga sudah lupa sama sekali bahwa dia pernah menolong dan membawa gadis itu ke pulauanya.

Bagi Keh-sim Siauw-hiap hal itu mungkin saja memang benar, mengingat begitu banyaknya gadis yang dia tolong dan dia bawa ke pulauanya itu. Lain halnya dengan Souw Lian Cu. Meskipun selama ini gadis itu hidup dengan hati kosong dan tak acuh pada keadaan sekelilingnya, tapi pertolongan dan budi baik pendekar berhati murung itu tak pernah dilupakannya. Mungkin perasaannya itu tak berbeda juga dengan gadis-gadis lain yang berada di atas pulau tersebut.

Para gadis itu semula juga tak perduli dan tak mengacuhkan siapa pun juga. Hanya ada setitik rasa terima kasih kepada penolong mereka itu. Itu saja, lain tidak! Tapi setelah beberapa tahun tinggal di tempat terasing itu dan mengetahui keadaan Keh-sim Siauw hiap yang sebenarnya, serta mengetahui pula akan sepak-terjangnya yang mulia, rata-rata perasaan terima kasih itu lalu berkembang atau bertambah dengan lain lain perasaan lagi. Rata-rata semuanya menjadi hormat, kasihan, kagum, sayang, cinta, dan tak ingin membiarkan atau melihat pendekar itu selalu bermuram durja !

Apa yang terasa di dalam hati gadis gadis pembantu Keh sim Siauw hiap itu ternyata kemudian juga timbul dan berkembang di dalam sanubari Souw Lian Cu. Meskipun dalam setahun itu ia tak pernah bertemu atau bercakap cakap sendiri

dengan Keh sim Siau-w-hiap, namun segala macam cerita dan dongeng tentang pendekar tersebut selalu didengarnya dari gadis gadis itu. Rata-rata semua cerita yang didengar oleh Souw Lian Cu itu tentu berkisar tentang kepahlawanan, kebaikan budi atau kemuliaan hati Keh-sim Siau-w hiap terhadap siapa saja, terutama kepada kaum lemah dan miskin. Sehingga tanpa terasa bayangan yang amat menyenangkan dan mengagumkan seperti itu semakin lama semakin terpatner di hati Souw Lian Cu, dan akhirnya menimbulkan perasaan simpati yang mendalam. Dan perasaan seperti itu ternyata semakin lama semakin erat membelit hati Souw Lian Cu, sehingga gadis yang semula amat pemurung dan tak bergairah hidup itu kini mulai tampak bercahaya kembali. Ternyata perasaan cinta dan memikirkan orang lain itu justru membuatnya hidup dan bersemangat pula kembali.

Mulailah kini Souw Lian Cu berlatih silat lagi, biarpun secara diam-diam dan tak seorangpun tahu. Lalu badannya yang semula telah menjadi kurus kering itu kini mulai tanpa berisi kembali, karena dengan timbulnya semangat di dalam jiwanya itu membuat dia mau memikirkan lagi keadaan tubuhnya.

Beberapa bulanpun telah berlalu pula kembali. Sekarang keadaan Souw Lian Cu telah tiada bedanya dengan keadaan gadis-gadis yang lain. Hanya yang sangat memberatkan hati gadis yang masih muda belia itu ialah belum adanya kesempatan untuk bertegur sapa dengan orang yang amat dikaguminya itu. Sudah satu setengah tahunan dia berada di atas pulau tersebut, tapi ternyata ia belum juga memperoleh kesempatan untuk saling bertatap muka dengan pendekar itu. Berbagai jalan telah ditempuh oleh Souw Lian Cu, sampai-sampai gadis ini ikut menonton pula ketika pendekar itu mengajar silat. Tapi ternyata pendekar itu hanya memberi aba-aba dari balik pintu kamarnya. Penasaran dan pegal sekali rasa hati Souw Lian Cu ! Tapi yang lebih menyakitkan dan membuatnya kesal adalah sikap Keh-sim Siau-w-hiap kepadanya selama satu setengah tahun ini. Sudah sekian

lamanya ia berdiam di pulau itu, tapi tiada perhatian sedikitpun dari pendekar tersebut kepadanya. Kelihatannya pendekar murung itu benar-benar sudah lupa dan tak ingat lagi kepadanya.

Kadang kadang timbul maksud yang kurang baik dari Souw Lian Cu. Suatu saat gadis itu ingin membuat gara gara atau membikin kerusuhan agar Keh-sim Siau w hiap mau sedikit memberi perhatian kepadanya. Tapi setelah dipikir lebih panjang, Souw Lian Cu merasa tidak tega pula untuk melaksanakannya. Perasaannya menjadi tidak tega bila membayangkan wajah tampan yang tak pernah senyum itu.

Akhirnya gadis itu hanya bisa menunggu saja, saat kapan dia bisa memperoleh kesempatan untuk saling berhadapan muka dengan pria yang amat menarik hatinya tersebut. Dan kesempatan itu ternyata datang juga akhirnya !

Pada suatu hari secara tak sengaja ada sekelompok bajak laut yang terdampar ke pulau Meng-to. Mereka berjumlah lebih dari duapuluh orang dan dipimpin oleh seorang bertubuh kecil pendek, tapi ternyata mempunyai kepandaian yang amat tinggi. Pulau Meng-to yang saat itu baru ditinggalkan oleh Keh-sim Siau w hiap menjadi panik luar biasa. Semua penghuni adalah wanita dan yang paling dapat diandalkan cuma Siang In dan Siang Yen. Oleh karena itu mana mungkin mereka dapat menghadapi sekian banyak lawan yang buas-buas dan biasa berkelahi itu?

Sekejap saja empat orang Siang In dan Siang Yen telah terlibat dalam keroyokan belasan orang lawannya. Mereka berempat tak punya kesempatan lagi untuk menolong kawan-kawannya yang lain. Padahal masih banyak anggota bajak laut yang bebas berkeliaran menjarah rayah harta benda mereka, sementara pemimpin bajak laut itu juga masih bertolak pinggang menonton anak buahnya.

Keadaan benar-benar amat gawat bagi penghuni pulau itu. Dan pada saat yang gawat itulah kemudian muncul Souw Lian Cu sebagai malaikat penolong!

Mula mula Souw Lian Cu melumpuhkan terlebih dahulu anggota perampok yang tidak terikut dalam pertempuran. Sebelum orang-orang itu merusak dan membuat kerusakan di tempat tinggal mereka, satu persatu orang-orang tersebut ditotok roboh oleh Souw Lian Cu. Setelah semuanya sudah dapat dikuasai, barulah Souw Lian Cu kembali ke arena pertempuran. Tapi apa yang sekarang dilihat oleh Souw Lian Cu di arena pertempuran sungguh amat mengejutkannya.

Belasan orang anggota perampok yang tadi mengeroyok Siang In dan Siang Yen, kini telah menggeletak bergelimpangan, agaknya sudah dapat dibereskan oleh empat orang gadis kepercayaan Keh-sim Siauw-hiap itu. Tapi yang sangat mengagetkan Souw Lian Cu adalah tujuh orang lelaki bersenjata rantai besi yang kini datang membantu kepala bajak laut tadi. Kelihatannya tujuh orang tersebut baru saja tiba, dan kini bersama-sama dengan kepala bajak tadi tampak sedang mengepung Siang In dan Siang Yen !

Dari luar arena tampak betapa repotnya empat orang gadis itu menghadapi delapan orang lawannya. Apalagi delapan orang itu bertempur dengan kotor dan kasar! Selain cara bertempur mereka yang kasar dan buas, mulut mereka pun tak henti-hentinya mengeluarkan perkataan-perkataan yang kotor dan menjijikkan, sehingga sedikit banyak membuat hati empat orang gadis itu gemetar dan ngeri.

Pertempuran itu memang tidak berimbang. Selain jumlahnya yang dua kali lipat, kepandaian dari masing-masing perompak itu hanya sedikit di bawah salah seorang dari gadis berbaju putih tersebut. Jadi malah lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan yang berbaju hitam! Maka tidaklah heran kalau gadis-gadis itu segera terdesak dan terkurung dengan hebat !

Demikianlah, akhirnya Souw Lian Cu terjun pula memasuki gelanggang pertempuran. Mula-mula Siang In dan Siang Yen segera berteriak memperingatkan Souw Lian Cu, tapi serentak mereka melihat kehebatan ilmu kepandaian Souw Lian Cu, mereka menjadi tertegun dan melongo malah ! Mereka lupa sama sekali kalau sedang bertempur, sehingga tanpa ampun lagi Siang Yen dapat ditubruk dan diringkus oleh lawannya. Tapi sekejap kemudian mereka berdua dapat terbebas kembali ketika tiba-tiba dua orang yang meringkusnya roboh berkelejoatan tertusuk jari-jari Souw Lian Cu yang ampuh !

Akhirnya enam perompak yang masih tertinggal itu semua mengeroyok Souw Lian Cu. Sedangkan Siang In dan Siang Yen masih tetap berdiri mematung di tempat masing-masing. Mereka berempat memandang ke arah Souw Lian Cu dengan pandang mata tak percaya. Benar-benar tak percaya ! Satu setengah tahun mereka berkumpul bersama, tapi mereka benar-benar tak mengira kalau gadis cacat yang tampak lemah itu demikian lihainya.

Memang ! Apa yang dipertunjukkan oleh Souw Lian Cu pada saat itu memang sangat menakjubkan siapa saja yang melihatnya. Termasuk juga Siang In, Siang Yen dan para perompak itu sendiri ! Tangannya yang hanya tinggal sebelah itu ternyata sungguh ampuh dan menggiriskan sekali. Jangankan sampai menyentuh tubuh lawannya, baru angin pukulannya saja ternyata mampu melukai para perompak tersebut. Maka tanpa membutuhkan waktu yang lama, keenam perompak itu segera jatuh bergelimpangan di atas tanah. Senjata mereka yang berat-berat dan menakutkan itu ternyata tak ada manfaatnya sama sekali.

Dapat dibayangkan, bagaimana sikap dan sambutan para gadis-gadis penghuni pulau itu terhadap kemenangan Souw Lian Cu tersebut. Bagaikan layaknya seorang ratu yang baru menang perang Souw Lian Cu disambut dengan hangat dan penuh kekaguman oleh rekan-rekannya. Dan mulai saat itu

semuanya sangat menghormat dan takut kepada gadis cacat tersebut.

Sementara itu Souw Lian Cu sendiri tidak bergembira dengan hasil kemenangannya tersebut. Kemenangan-kemenangan seperti itu sudah biasa ia peroleh dalam perantauannya. Jangankan hanya perampok perampok seperti itu, jago silat yang berkepandaian lebih tinggipun pernah dia kalahkan. Yang selalu ia sesalkan ialah tidak adanya Keh-sim Siauw-hiap di atas pulau tersebut saat itu, sehingga sepak terjangnya yang hebat tadi tak dilihat oleh pendekar itu. Maka tanpa menghiraukan sanjung-puji kawan kawannya Souw Lian Cu pergi mengunci diri di dalam kamar seperti biasanya. Dan para gadis pembantu Keh-sim Siauw-hiap itupun tak berkecil hati mendapatkan sikap yang demikian dari Souw Lian Cu. Mereka telah terbiasa dengan sikap Souw Lian Cu yang seperti itu ! Dengan tenang mereka bersama-sama mengurus para perompak yang telah mereka tundukkan itu. Orang-orang kasar itu mereka ikat dan mereka kumpulkan menjadi satu di sebuah kamar yang kokoh, sambil menantikan kedatangan Keh-sim Siauw-hiap.

Malamnya Souw Lian Cu tidak dapat tidur. Pikirannya selalu tertuju pada Keh sim siauw-hiap saja. Maka gadis itu lantas keluar dari kamarnya dan pergi ke tempat para perompak itu disekap. Di depan kamar Souw Lian Cu berjumpa dengan Siang In dan Siang Yen. Keempat gadis itu dengan dibantu oleh beberapa orang lagi selalu menjaga para tawanan tersebut. Mereka sadar bahwa kalau sampai lolos, para tawanan itu benar-benar sangat berbahaya. Terutama kepala bajak dan orang-orang yang bersenjatakan rantai itu !

Setelah yakin bahwa para perompak itu tidak mungkin lolos lagi, maka Souw Lian Cu lalu ke luar. Dengan langkah perlahan gadis itu berjalan menuju ke arah pantai. Dia tak memperdulikan tiupan angin laut yang menerpa dengan suhu yang amat menggigilkan itu. Makin lama makin jauh, sehingga

akhirnya gadis itu sampai di bagian utara dari Pulau Meng to. Di sana pantainya berpasir sehingga dapat dipakai untuk menaikkan sampan atau menambat perahu. Memang di tempat itulah perahu perahu milik Keh-sim Siau-w-hiap ditambatkan.

Souw Lian Cu menjatuhkan dirinya di atas pasir yang lembut. Sambil memandang ke arah bintang-bintang yang bertaburan di langit, gadis itu kembali meneruskan lamunannya tentang Keh-sim Siau-w-hiap. Tiba tiba telinganya mendengar suara desir kaki yang menginjak pasir !

Souw Lian Cu segera bangkit dengan tangkasnya. Meskipun begitu ketika kakinya berdiri tegak, orang itu telah berada tepat di depannya. Bukan main terkejutnya Souw Lian Cu ! Ilmu mengentengkan tubuh orang itu benar-benar hebat sekali. Sambil melangkah mundur Souw Lian Cu menatap orang itu dengan tajam.

Tubuh orang itu tampak gemuk sekali dengan pakaian yang lebar dan kedodoran, sehingga hampir seluruh tubuhnya tertutup pakaian. Tapi yang amat mengejutkan Souw Lian Cu adalah kepala orang itu. Kepala itu ditutup dengan keranjang anyaman dari bambu, sehingga wajahnya tak kelihatan sama sekali. Tentu saja Souw Lian Cu merasa aneh dengan dandanan orang itu. Gadis itu merasa seolah-olah orang yang baru datang itu memang sengaja menyembunyikan wajahnya dari dia.

Yang lebih mengejutkan lagi, begitu datang orang itu langsung menyerang dengan ganasnya. Oleh karena itu tiada jalan lain bagi Souw Lian Cu selain mempertahankan diri dengan mati-matian. Keduanya langsung terlibat dalam sebuah pertempuran yang dahsyat dan mengerikan. Meskipun gemuk ternyata gerakan orang itu luar biasa gesitnya, ilmu silatnyapun amat hebat dan sukar diduga maksudnya. Beberapa kali terpaksa Souw Lian Cu bergetar mundur setiap kali harus beradu lengan.

Sepuluh jurus, duapuluh jurus, tigapuluh jurus, dan akhirnya limapuluh juruspun telah berlalu, tapi pertempuran tersebut belum juga menampakkan tanda siapa pemenangnya. Mereka saling bergantian mendesak lawannya, sehingga akhirnya Souw Lian Cu menjadi tidak sabar lagi. Menurut pengamatan Souw Lian Cu, lawannya itu sengaja mengulur-ulur waktu. Setiap gadis itu mendesak, dengan ginkangnya yang tinggi orang itu tentu meloncat berputar-putar menghindarkan diri. Sebaliknya apabila Souw Lian Cu agak mengendur, orang itu tentu akan segera mencecarnya dengan hebat.

Souw Lian Cu meloncat ke belakang dengan cepat. Lalu sebelum lawannya mengejar, gadis itu tampak mengerahkan tenaga saktinya. Sekejap kemudian tampak dua macam asap tipis mengepul di atas ubun-ubunnya. Yang satu berwarna merah dan yang lain berwarna putih.

Tampak lawannya meloncat mundur pula dengan kaget. Tangannya menuding ke depan, sementara bibirnya terdengar berseru agak gagap. "Aih, kau.., kau siapa? Apa.....?"

Tapi sebelum orang itu dapat menyelesaikan pertanyaannya, Souw Lian Cu sudah menerjangnya dengan ganas. Lengan Souw Lian Cu yang tinggal sebelah kanan saja itu terayun ke depan ke arah dada. Asap tipis yang tadi tampak mengepul di atas ubun-ubun lenyap bersamaan dengan saat gadis itu mengayunkan lengannya. Terdengar suara mendesir lembut dan secara tiba-tiba orang berkerudung keranjang bambu tersebut tampak menggigil tubuhnya.

"Ah!" orang itu berdesah sambil meloncat mundur lagi sejauh-jauhnya. Lalu dengan tergesa-gesa orang itu juga mengerahkan tenaga sakti andalannya. Kedua belah telapak tangannya ia rangkapkan di depan dada seperti gerakan Buddha yang sedang menyembah, sehingga secara tiba-tiba pula dari dalam tubuhnya tersebar udara hangat ke

sekelilingnya. Kemudian kedua belah telapak tangan itu tampak mendorong ke arah Souw Lian Cu dengan dahsyatnya.

Souw Lian Cu bergeser ke kiri dengan cepat, kemudian sambil berputar kaki kirinya menghantam perut lawannya. Berbeda dengan ketika menggerakkan lengan kanan tadi, sekarang kaki kiri yang menerjang ke perut lawan itu membawa angin panas yang seolah-olah mau membakar tubuh lawannya itu. Tentu saja perubahan ini sangat mengagetkan orang berkerudung keranjang itu! Apalagi serentak melihat asap tipis yang berwarna merah tadi juga ikut lenyap berbareng dengan gerakan kaki tersebut.

Orang itu mendoyongkan tubuhnya ke kiri, sehingga tendangan Souw Lian Cu yang mengarah ke perut tadi tidak mengenai sasaran. Lalu bersamaan dengan itu orang berkerudung bambu tersebut mencengkeram pinggang kanan Souw Lian Cu dengan jari-jari tangan kanannya. Terdengar suara berkerotok pada buku-buku jari tangan itu, menandakan orang tersebut mengerahkan semua kekuatannya !

Karena tak ada kesempatan untuk mengelak lagi, maka Souw Lian Cu segera memapaki cengkeraman tersebut dengan tangan kanannya. Sekali lagi udara berubah suhunya! Kalau angin yang menyertai kaki kiri tadi bersuhu dingin, sekarang lengan kanan itu membawa angin yang amat panas ! Dan perubahan hawa yang selalu berganti-ganti ini benar-benar membingungkan lawan Souw Lian Cu itu.

"Taaaasss!"

Dua buah telapak tangan saling membentur di udara. Kedua-duanya tergetar mundur empat lima langkah ke belakang! Tergesa-gesa mereka melihat telapak tangan masing-masing. Tapi setelah ternyata semuanya tidak mengalami cedera apa apa, mereka langsung terlibat lagi dalam pertempuran yang amat seru. Dan untuk beberapa jurus orang berkerudung bambu itu terpaksa harus berhati-hati dengan pukulan lawannya yang aneh tersebut.

Tapi beberapa waktu kemudian orang berkerudung bambu itu agaknya telah bisa membaca keanehan ilmu silat Souw Lian Cu. Buktinya sekarang pukulan Souw Lian Cu yang aneh itu tak bisa mengecoh lawannya lagi. Malah kini Souw Lian Cu yang justru terdesak oleh serangan orang berkerudung itu. Beberapa kali tampak pukulan orang berkerudung bambu yang diselang-seling dengan cengkeraman itu membingungkan Souw Lian Cu. Dan pada suatu saat cengkeraman orang itu datang dengan sangat tak terduga sehingga Souw Lian Cu tak dapat mengelak lagi. Tapi gadis itu dalam keadaan terpepet juga tak mau tinggal diam. Jari telunjuknya yang ampuh itu membarengi serangan lawan dengan tutukan ke arah perut.

"Cuuss !"

"Breet !"

Souw Lian Cu terdengar menjerit kecil kemudian roboh ketika cengkeraman tangan itu melumpuhkan seluruh sendi-sendi tulangnya. Tapi tusukan jari tangan gadis itu juga dengan telak mengenai perut lawannya. Hanya yang sangat mengherankan orang itu seperti tidak merasakan apa-apa. Pakaianya yang robek tertusuk jari tangan Souw Lian Cu tadi hanya diusap-usapnya sebentar, lalu tidak dipedulikannya lagi. Tentu saja Souw Lian Cu yang roboh di atas pasir itu menjadi kaget sekali. Mungkinkah orang itu kebal tubuhnya?

Tapi semua keanehan itu segera terjawab ketika orang itu cepat-cepat membuka pakaiannya. Badan yang gemuk itu tiba-tiba menjadi "kurus" begitu pakaiannya ditanggalkan ! Ternyata orang itu mengenakan baju rangkap enam atau tujuh buah dan tebal-tebal, sehingga badannya kelihatannya gemuk luar biasa. Begitu tebalnya lapisan baju tersebut sehingga tusukan jari Souw Lian Cu tadi tak dapat mencapai kulit yang berada di dalamnya. Selanjutnya orang itu membuka pula anyaman keranjang yang menutupi kepalanya.

Souw Lian Cu dengan tegang menantikan rupa di balik keranjang bambu tersebut. Dan ternyata gadis itu menjadi lemas setelah melihat siapa yang berada di balik kerudung anyaman bambu itu.

"Kau.....?" gadis itu berdesah dengan suara gemetar.

"Ya!" jawab orang itu yang tidak lain adalah Keh-sim Siau-w-hiap sendiri.

Pendekar itu segera memunahkan totokan yang melumpuhkan Souw Lian Cu, kemudian duduk di dekat gadis itu. Tentu saja keadaan yang tidak diduga-duga sebelumnya ini membuat Souw Lian Cu menjadi kikuk dan serba salah. Berbagai macam perasaan berkecamuk di dalam dada gadis yang sedang dimabuk asmara tersebut. Perasaan tegang, gembira, takut, malu, bahagia dan lain sebagainya. Semuanya terasa memenuhi dadanya, sehingga gadis itu justru menjadi bisu dan tak berani bersuara sedikitpun!

"Nona..... aku minta maaf karena telah mengejutkanmu !" pendekar itu membuka pembicaraan sambil memandang riak gelombang yang bergulung-gulung menghantam karang. "Tak seharusnya aku mempermainkan orang yang telah membantu aku mempertahankan pulau ini dari tangan para perompak....."

"Kau..... kau sudah tahu? Mereka memberitahukan padamu ?"

Pendekar itu menggeleng. "Tak seorangpun yang memberitahukan hal itu kepadaku. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri siang tadi. Secara kebetulan aku memang sudah pulang."

"Kalau begitu..... mengapa kau tidak lekas-lekas keluar untuk mengusir perompak itu?"

"Aku kalah dulu dengan kau ! Kedatanganku persis pada saat kau terjun memasuki gelanggang pertempuran....."

"Oh! Jadi kau melihat juga ketika aku melabrak mereka?" wajah Souw Lian Cu tampak gembira, sehingga suaranya seolah-olah mau bersorak.

Tentu saja gerak-gerik gadis itu tak lepas dari pengamatan Keh-sim Siau-w-hiap yang berpengalaman. Tapi pendekar itu hanya mengira bahwa gadis yang merasa telah berjasa itu tentu ingin agar jasanya itu diketahui dan dihargai oleh dia sebagai penguasa tertinggi di pulau tersebut. Sedikitpun pendekar yang bernama besar itu tidak menyangka dan tidak menduga bahwa bukan itu yang sebenarnya terkandung di dalam hati Souw Lian Cu. Ada hal lain yang lebih dalam tapi benar benar tidak terlintas dalam benak Keh-sim Siau-w-hiap !

"Ya! Dan..... aku sungguh tidak mengira kalau nona mempunyai kepandaian setinggi itu." Keh-sim Siau-w-hiap mengangguk. "Tapi sampai kau melumpuhkan mereka semua, aku belum bisa menebak ciri-ciri perguruanmu. Maka aku lantas mengujimu di sini. Sebab bila aku langsung bertanya kepadamu, engkau tentu akan berdiam diri atau takkan mau menjawab." pendekar itu menghela napas panjang, lalu. "Siang In dan Siang Yen setiap hari selalu bercerita kepadaku, bagaimana kau selalu diam, membisu dan menutup diri selama ini ...! Nah, sekarang aku sudah tahu siapa sebenarnya engkau. Hanya yang belum kuketahui ialah, apakah hubunganmu dengan Hong gi hiap Souw Thian Hai ? Apakah engkau adiknya? Ataukah engkau dari keluarganya yang lain?"

Souw Lian Cu sungguh amat kagum melihat ketajaman mata pendekar itu. Hanya dengan melihat cara-caranya dia memainkan ilmu silat, pendekar itu langsung dapat menebak asal usul dari perguruannya. Tapi untuk mengetahui lebih terang lagi alasan-alasan apa yang dipakai oleh Keh-sim Siau-w-hiap hingga tahu asal-usul perguruannya, Souw Lian Cu mencoba untuk mengelak.

"Mmm, mengapa kau mempunyai anggapan bahwa aku datang dari perguruan yang sama dengan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai?"

Keh-sim Siau-w-hiap menatap Souw Lian Cu dengan tajamnya. "Nona, engkau takkan bisa mengelabui aku lagi. Di dunia ini hanya ada satu orang saja yang mempunyai ilmu Tai-lek Pek-kong ciang, dan orang itu tidak lain adalah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai ! Dan menurut berita yang selalu kudengar, ilmu tersebut tidak pernah diajarkan kepada orang lain, melainkan hanya kepada keluarganya saja. Maka sekarang yang akan kutanyakan kepadamu ialah apakah hubunganmu dengan Hong-gi hiap Souw Thian Hai?"

Memang, Souw Lian Cu tak dapat mengelak lagi. Tokoh besar seperti Keh-sim Siau-w-hiap itu memang sukar untuk dibohongi, apalagi tak enak rasanya membohongi orang yang amat dipujanya setinggi langit itu. Oleh karena itu dengan suara perlahan dan kepala tertunduk Souw Lian Cu mengakui siapa sebenarnya dirinya.

"Aku memang keluarga dekat dengan Hong-gi hiap Souw Thian Hai. Dia adalah..... ayahku ! Namaku adalah Souw Lian Cu....."

"Hei? Anaknya....? Souw Thian Hai mempunyai anak sebesar kau ini? Ah.... yang benar saja, nona ! Umur Souw Thian Hai itu tak berbeda banyak dengan aku, dan aku dengan dia sudah saling mengenal dengan baik. Paling-paling usianya sekarang tentu baru tiga puluh atau lebih sedikit. Masa dia telah mempunyai puteri sebesar kau ? Ataukah mungkin engkau hanya..... hanya puteri angkatnya saja?"

Gadis itu agak tersinggung ketika menjawab. "Aku adalah benar-benar puteri kandungnya ! Ayahku memang masih terlalu muda ketika kawin dengan mendiang ibunya. Dan sekarang ayahku sudah berusia tiga puluh enam tahun, meskipun tampaknya masih sangat muda.....!"

"Ooh..!" Keh-sim Siau-w-hiap mengendorkan kata-katanya sambil mengangguk, sadar bahwa ucapan yang dia keluarkan tadi sedikit menyinggung perasaan gadis itu. "Oh, maafkanlah aku kalau begitu Tapi..., mengapa nona meninggalkan ayahmu sedemikian lamanya ? Mengapa ketika itu kau kuketemukan di hutan dalam keadaan sakit parah? Mengapa kau lalu diam saja di pulau ini demikian lamanya ? Mengapa kau tak memberitahukan kepadaku bahwa kau adalah puteri Hong-gi-hiap Souw Thian Hai? Dan.... Mengapa kau tak lekas-lekas pulang setelah sembuh dari sakitmu? Mengapa kau.....?"

"Karena kau tak pernah memperhatikan aku !" tiba-tiba Souw Lian Cu menjerit penasaran, memotong pertanyaan-pertanyaan Keh-sim Siau-w-hiap yang membanjir keluar dari mulutnya itu. Gadis itu lalu bangkit dari atas pasir dan berlari pergi. Sekilas terdengar sedu-sedannya !

Tapi hanya dengan sekali lompat saja, pendekar itu telah berada di depan Souw Lian Cu. Dengan kuat lengan pendekar itu mencengkeram kedua pundaknya, "Tenanglah, Lian Cu....! Mengapa kau lalu menjadi marah karena aku tak pernah memperhatikanmu? Bukankah kita.....?"

Tetapi sekali lagi Keh-sim Siau-w-hiap tak dapat meneruskan perkataannya. Gadis yang berada di depannya itu balas memandang dengan beraninya. Di antara derai air mata yang mengalir di atas pipinya itu jelas terpancar ungkapan cinta yang amat mendalam, sehingga pendekar yang telah kenyang mengenyam pahitnya cinta itu menjadi kaget dan tak bisa berkata apa-apa. Wajah tampan yang pucat dan muram itu segera tertunduk.

Perlahan-lahan tangan yang mencengkeram pundak Souw Lian Cu itu terlepas dan tergantung kaku di tempatnya. Wajah yang sudah pucat dan muram itu semakin tampak kelam dan murung. Dahi yang lebar itu juga tampak berkerut-kerut seolah menahan suatu beban yang amat berat. Dan dari

dalam dada yang bidang itu terdengar pula suara elahan napas yang panjang berkali-kali!

Dan semua gerak-gerik itu tak lepas dari pandang mata Souw Lian Cu! Gadis itu segera tahu bahwa perasaan cintanya tak memperoleh sambutan seperti yang dia harapkan. Seperti yang telah selalu ia dengar, pendekar murung itu tak pernah melupakan cinta pertamanya. Hati yang sudah membeku itu tak pernah dapat mencair lagi...!

"Ooooh.....!" Souw Lian Cu berlari sambil menutupi mukanya dengan tangannya yang tinggal sebelah. Dengan hati hancur gadis malang itu mengambil sebuah perahu dan meluncur pergi meninggalkan Pulau Meng-to.

"Souw Lian Cu....!" Keh-sim Siau-w-hiap berbisik lirih. Tangannya teracung ke depan, seakan-akan mau menahan kepergian gadis itu.

Demikianlah, Souw Lian Cu pergi ke daratan Tiongkok kembali dan berkelana tak tentu tujuan pula. Untunglah selama dia berada di Pulau Meng-to, Siang In dan Siang Yen selain memberi pakaian juga memberi beberapa buah perhiasan pula, sehingga beberapa buah kalung, cincin dan gelang emas itu dapat dia jual untuk biaya makan-minumnya selama berbulan-bulan. Gadis itu pernah pula membantu seorang pembesar kerajaan di kota Kuang-Ti dalam membekuk seorang buruan negara, sehingga memperoleh hadiah yang tidak sedikit pula.

Begitulah selama berbulan-bulan gadis itu berkelana seorang diri untuk menghibur hatinya yang sedih dan pepat. Dan selama itu pula gadis itu tak pernah lupa mengamalkan kepandaiannya yang hebat untuk menolong rakyat. Sudah banyak sekali penjahat yang menjadi korban keampuhan tangan tunggalnya ! Dan sudah tak terhitung pula orang miskin dan menderita yang telah ditolongnya. Apalagi ketika terjadi gempa bumi besar itu.

Mengingat akan gempa bumi itu, Souw Lian Cu lantas teringat kepada Yang Kun, pemuda yang ia jumpai di Hi-san-cung dan membunuh orang Tiat-tung Kai-pang itu. Pemuda pendiam, tetapi menurut dia sombong bukan main. Entah apa yang menyebabkannya, tapi Souw Lian Cu amat benci sekali kepada pemuda yang berkepandaian sangat tinggi tersebut. Mungkin yang membuatnya tidak suka adalah sinar mata pemuda itu. Pemuda sombong itu selalu memandangnya dengan pandangan aneh dan mesra, sehingga ia menjadi risih dan kikuk.

Souw Lian Cu kemudian teringat juga ketika bersama-sama dengan Siang Yen mau kembali pulang ke Pulau Meng-to. Tapi ternyata di tengah jalan ia berbalik pikiran dan pergi meninggalkan Siang Yen. Gadis itu menjadi malu kalau nanti harus bertemu kembali dengan orang yang telah menolak cintanya.

Di tengah jalan ia melihat perkelahian antara orang-orang Bing-kauw dan Mo-kauw. Lalu Souw Lian Cu menolong orang-orang Bing-kauw yang lebih sedikit jumlahnya. Tapi gadis itu ternyata harus berhadapan dengan ketua Mo-kauw sendiri yang kepandaannya lihai bukan main. Akhirnya dengan menderita luka dalam yang parah, Souw Lian Cu dibawa ke Kuil Delapan Dewa, kuilnya orang-orang dari Aliran Im-yang-kauw !

Di dalam kuil itu ternyata Souw Lian Cu bertemu kembali dengan Yang Kun yang dibencinya.

Lalu bersama-sama dengan dua orang tokoh puncak Im-yang-kauw, Souw Lian Cu dan Yang Kun, mengadakan perjalanan bersama ke Gedung Pusat Im-yang-kauw, yang jaraknya lebih dari dua hari perjalanan.

Apabila mengenangkan kembali saat-saat di dalam perjalanan itu, Souw Lian Cu menjadi amat kesal terhadap dirinya sendiri. Karena di dalam perjalanan itu dia terpaksa tidak dapat terus-terusan membenci pemuda yang amat

sombong itu. Ternyata banyak pula segi kebaikan pemuda itu yang patut dihargai dan dikagumi. Meskipun tentu saja kebaikan itu tidak sebesar dan setinggi kebaikan Keh-sim Siau-w-hiap, tokoh pujaannya !

"Bocah sombong itu memang lebih tampan dan jauh lebih muda dari pada Keh-sim Siau-w-hiap, tapi mana mampu dia menyaingi nama Keh-sim Siau-w-hiap yang amat harum dan tersohor itu ? Mana dapat pemuda itu berbuat kebajikan dan kebaikan seperti halnya sepak terjang Keh-sim Siau-w-hiap selama ini ?" tanpa terasa Souw Lian Cu mulai membandingkan kedua pemuda itu di dalam lamunannya.

Oo0oo

"Krosaaaak! Jleeeeg !"

"Ohh!" tiba-tiba Souw Lian Cu tersadar dari lamunannya. Dengan tangkas tubuhnya yang sedang berbaring di atas pasir tepi telaga itu melenting berdiri. Tapi sebentar kemudian hatinya yang kaget dan tegang itu menjadi tenang kembali. Orang yang datang dengan tiba-tiba di pinggir telaga kecil di tengah hutan itu ternyata adalah Put-gi-ho dan Put-chih to, orang yang telah ditolongnya tapi juga pernah menolongnya membawa ke Kuil Delapan Dewa itu.

Sementara itu kedua orang Bing-kauw itu ternyata juga sangat kaget sekali melihat Souw Lian Cu berada di tempat itu. Mereka berduapun ternyata juga tidak menduga kalau akan bertemu dengan Souw Lian Cu di tempat yang sangat terasing itu.

"Nona, kau.....? Eh, mengapa... mengapa nona berada di tempat ini?" Put-gi-ho yang tinggi kurus itu melongo.

"Ah, kalian lagi...." Souw Lian Cu membuang napas kuat-kuat, kemudian kembali duduk diatas pasir lagi.

"Eeee.... kenapa nona duduk pula lagi? Ayoh kita cepat-cepat pergi dari sini ! Sebentar lagi di pinggir telaga ini akan

ada pertempuran sengit lagi ..." Put-gi-ho menarik lengan Souw Lian Cu dengan wajah pucat dan khawatir.

Tentu saja Souw Lian Cu menjadi bingung dan tak mengerti. Sambil berjalan mengikuti dua orang anggota Aliran Bing-kauw itu dia bertanya. "Apa katamu? Pertempuran? Pertempuran apa itu?"

Sambil mengajak Souw Lian Cu memanjat sebatang pohon yang rimbun daunnya, dua orang Bing-kauw itu memberi keterangan. "Harap nona jangan marah! Kami minta nona bersembunyi dahulu di atas pohon ini sampai pertempuran itu selesai nanti!"

"Iya ! Tapi pertempuran apa itu? Lekas kau katakan !"

"Pertempuran seperti dahulu lagi. Orang orang dari aliran kami dengan Aliran Mo-kauw !" Put-gi-ho menjelaskan.

"Maka kami ajak nona ke sini untuk bersembunyi karena kami tidak ingin dituduh membawa bala-bantuan dari luar...." Put-chih to ikut memberi keterangan.

"Ah, kalian ini orang-orang tua benar-benar seperti anak kecil saja, masih suka berkelahi! Lalu mana kawan kalian yang lain? Apakah cuma kalian berdua saja ?"

"Hehe... . tidak ! Sebentar lagi yang lain akan datang...." Put-chih to yang gemuk itu tersipu-sipu. "Nah, maafkanlah kami, nona....! Kami terpaksa akan berada di tepi telaga itu agar tidak dituduh mengingkari janji."

Kedua orang Bing-kauw itu segera terjun kembali ke atas tanah dan melangkah ke pinggir telaga. Dan betul juga, tidak lama kemudian datang beberapa orang kawan mereka ke tempat itu. Mereka datang dengan naik perahu yang kini mereka tambatkan di tepi sungai.

"Mereka akan tiba sebentar lagi," salah seorang di antara mereka berkata kepada Put-gi-ho dan Put-chih-to. "Tadi mereka berada di belakang perahu kami."

"Lalu..... bagaimana dengan su-heng kita Put-pai-siu Hong jin? Apakah dia juga bisa datang ke tempat ini?" Put-gi-ho menggoyang-goyangkan pundak orang itu dengan cemas.

"Jangan khawatir...! Dalam mabuknya kemarin Put-pai-siu Hong-jin su-heng berkata bahwa dia tentu datang. Tapi dia harus berusaha mengelabui su-pek (uwa guru) Put-chien-kang Cin-jin dahulu baru bisa berangkat ke sini....."

"Bagaimana kalau Put-sim-sian su-heng tahu? Bukankah Put-sim-sian su-heng selalu menjadi wakil Put-ceng-li Lo-jin suhu kalau beliau sedang tidak ada di rumah ?"

"Jangan takut ! Kalau dengan kita semua atau dengan adik-adik seperguruannya sendiri, Put-sim-sian suheng mungkin dapat bertindak dengan keras, tapi kalau menghadapi suhengnya, Put-pai-siu Hong-jin itu, hehe.... tak mungkin dia berani berlaku kurang ajar !" orang itu menjawab dengan tertawa.

"Ah, kau ini ! Jangan memandang begitu rendah terhadap Put-sim-sian suheng ! Kau tahu mengapa suheng kita itu diberi nama Put-sim sian (Dewa Tak Berperasaan).....?" Put-chih-to merengut tak senang.

"Tentu saja. Tapi kau juga harus tahu, mengapa murid supek itu diberi nama Put-pai-siu Hong-jin (Si Gila Yang Tak Punya Malu)....." orang yang berbicara dengan Put-chih to itu tak mau mengalah pula.

"Hei, sudahlah! Jangan berbantah saja ! Lihatlah itu..... mereka telah datang !" Put-gi-ho membentak.

Sebuah perahu yang cukup besar merapat ke tepi sungai, lalu dari dalamnya tampak berloncatan belasan orang berjubah hijau dan dua orang berjubah biru. Dengan sangat lincah dan gesit mereka melesat menghampiri orang-orang Bing-kauw yang telah berdiri menunggu. Mereka berdiri berkelompok dan saling berhadapan dalam jarak empat meter. Kedua orang yang berjubah biru itu berdiri di depan kawan-

kawannya, berhadapan langsung dengan Put-gi-ho dan Put-chih-to yang juga berdiri di depan teman-temannya.

"Hmm, apakah kalian sudah datang semuanya?" Put-gi-ho melangkah maju mewakili teman-temannya. Kedua belah tangannya bertolak pinggang dan sepasang kakinya berdiri renggang.

"Benar! Inilah semuanya orang-orang kami, yang dahulu berhadapan dengan engkau dan kawan-kawanmu itu. Apakah engkau sekarang juga sudah siap?" salah seorang dari kedua orang yang berjubah biru melangkah maju pula untuk mewakili teman-temannya. "Sekarang engkau tak boleh mengatakan lagi, bahwa pihak kami lebih banyak dari pada pihakmu."

"Tidak usah cerewet ! Kini tiba saatnya bagi kami untuk menebus kekalahan kami dahulu." Put-gi-ho membentak.

Kemudian tanpa banyak pertanyaan lagi Put-gi-ho segera menerjang lawannya yang berjubah biru itu dan sekejap kemudian mereka berdua telah bertempur dengan seru sekali. Orang Mo-kauw lainnya segera maju pula mencari lawan mereka masing-masing, sehingga sebentar kemudian di atas pasir lembut itu telah terjadi pertempuran besar yang amat hiruk-pikuk. Put-chih-to juga sudah mendapatkan lawan yang seimbang, yaitu orang berjubah biru lainnya.

Demikianlah, pada waktu tengah hari yang panas itu, di tengah-tengah hutan lebat, terjadilah sebuah pertempuran ulangan yang seru antara kelompok anggota Aliran Mo-kauw dan kelompok anggota Aliran Bing-kauw, yang dahulu sudah pernah pula saling berhantam. Kini mereka saling bertempur pula lagi untuk melanjutkan pertempuran mereka dahulu, yang terhenti serta terganggu oleh kedatangan Souw Lian Cu dan Ketua Aliran Mo-kauw.

Sementara itu Souw Lian Cu menonton pertempuran tersebut dari atas pohon yang tidak jauh dari arena

pertempuran itu. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya gadis itu bersungut-sungut tiada habis-habisnya.

"Wah, orang-orang ini sungguh-sungguh sudah gila semua. Mana pertempuran yang sudah lama berlalu masih tetap dilanjutkan juga sekarang. Dan.... Put-gi-ho serta Put-chih-to itu benar-benar orang yang tak tahu diri pula! Dahulu sudah dikalahkan oleh dua orang berjubah biru itu, kini masih juga berani melawannya lagi....."

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 21

MEMANG benar juga apa yang telah dikatakan oleh Souw Lian Cu itu. Dahulu, pada pertempuran mereka yang pertama, Put-gi-ho dan Put chih-to juga melawan kedua orang berjubah biru itu. Pada waktu itu Put gi-ho dan Put-chih-to hanya mampu bertahan selama tigapuluh jurus saja, kemudian menjadi bulan-bulanan pukulan dua orang berjubah biru tersebut. Untunglah pada saat itu Souw Lian Cu datang menolong dan menyelamatkan mereka. Kalau tidak, mereka tentu sudah mati dibunuh lawannya.

Ternyata demikian pula terjadi sekarang! Dengan cepat kedua orang anggota Aliran Mo kauw itu dapat menguasai Put-gi ho ataupun Put chih to. Sementara itu para anggota Aliran Bing-kauw lainnya ternyata juga mengalami nasib seperti Put-gi-ho dan Put-chih-to pula. Semuanya terdesak dengan hebat dan tinggal menunggu waktunya saja, sehingga Souw Lian Cu yang bertengger di atas pohon itu menjadi gemetar serta ingin terjun pula dari atas pohon itu untuk membantu Put-gi ho lagi seperti dulu.

Tapi sebelum niat itu ia laksanakan, tiba-tiba dari arah sungai muncul seorang lelaki setengah tua, bermuka merah dan tangannya menjinjing sebuah buli-buli arak. Sebentar-sebentar arak yang berada di dalam buli buli itu ia tuangkan ke dalam mulutnya, kemudian ia sembur-semburkan ke atas hingga membasahi kepalanya yang berambut amat jarang itu. Langkahnya sebentar-sebentar berhenti, sementara tubuhnya selalu bergoyang-goyang seperti ayam terkena penyakit. Sedangkan mulutnya yang amat lebar itu selalu bergumam dengan kata kata yang tak jelas, kadang-kadang seperti nyanyian, tapi di lain saat seperti umpatan atau makian !

"..... Burung camar terbang di atas perahu.hihihi.....! Lalu..... eh, lalu hinggap di tiang layar! eit, keliru ! Keliru besar! Masakan burung bisa terbang, aneh sekali ! Burunnggg.... eeh, burung lagi! Goblog benar, sih !..... Gajah terbang di atas perahu, lalu hinggap di tiang layar!.....Hehehihi..... nah, sekarang baru benar, hohoho.....aduh senangnya!..... Gajah besar terbang di atas awan, lalu hinggap di atas genting..... Bruooool !! Hahahaha!"

Sementara itu Put-gi ho dan Put-chih to tampak bergembira bukan main melihat kedatangan orang itu. Meskipun mereka bersama kawan-kawannya yang lain sedang terdesak dengan hebat, tapi wajah mereka tampak berseri-seri penuh harapan. Tentu saja lawan mereka, orang orang dari Aliran Mo-kauw itu menjadi heran sekali !

"Berhentiiii!" orang yang baru saja tiba itu berteriak keras sekali, sehingga semua orang yang sedang asyik berkelahi itu berhenti pula dengan mendadak. Termasuk juga para anggota Aliran Mo-kauw yang sudah berada di atas angin itu !

"Mengapa saudara menghentikan pertempuran besar ini ?" salah seorang pemimpin orang Mo-kauw yang berjubah biru itu bertanya tak senang. Belasan orang kawannya yang telah dapat mendesak lawan mereka itu terpaksa berhenti

karenanya ! Tapi orang yang tidak lain adalah Put-pai-siu Hong-jin itu, justru melangkah maju dengan mata mendelik! Mulutnya yang berbau arak beras itu berteriak marah malah!

"Berhenti semua! Hayo..... mengaku ! Siapa yang tadi mengeluarkan..... kentut ?"

Terdengar suara tertawa yang tertahan di antara para pengikut Put gi ho dan Put-chih-to, sementara dua orang berjubah biru dan anak buahnya menjadi dongkol dan marah sekali.

"Kurang ajar ! Kubunuh kau, babi konyol!" dua orang berjubah biru itu segera menerjang Put pai-siu Hong-jin dengan sangat geramnya.

Tapi orang gila itu cepat mengangkat kaki kanannya tinggi-tinggi ke belakang melampaui kepalanya, sehingga otomatis tubuhnya yang besar itu terjerembab ke tanah seperti sebatang pohon yang roboh. Blug! Kemudian dengan cepat merangkak pergi seperti monyet berlari. Gerakannya benar-benar konyol dan aneh ! Tapi yang sangat mengherankan, serangan kedua orang jago Aliran Mo-kauw tadi tak satupun yang mengenai sasarannya.

"Lihatlah baik-baik ! Ilmu yang diperlihatkan oleh Put-pai-siu Hong-jin suheng itu adalah Cap-sha-cui-min (Tigabelas Pintu Mabuk) ciptaan su-pek Put chien-kang Cin-jin ! Kita besok juga harus mempelajari ilmu silat yang aneh itu." Put-gi-ho berkata kepada teman-temannya, "Dengan ilmu itu kita akan bisa mengelakkan serangan lawan yang bagaimanapun hebatnya....."

"Ah, bosan juga dong,... kalau harus mengelak terus-menerus ! Masakan bertempur cuma mengelak saja."

"Wah, kau ini..... goblog benar! Tentu saja su-pek tidak cuma menciptakan yang itu saja. Ada bagian yang lainnya. Cap-sha-cui-min hanya bagian pertama dari Chuo mo ciang (Ilmu Menangkap Setan). Bahagian yang kedua dinamakan

Koai-jing kun (Seribu Gerakan Aneh)!" put gi-ho menerangkan lagi.

"hei, mengapa kau tahu semua itu ? Apakah kau sudah mulai mempelajarinya?"

Put-gi ho meringis kikuk. "Sayang aku belum boleh mempelajarinya. Aku hanya sering menonton kalau su-heng Put-swi-kui dan suheng Put-ming-mo sedang berlatih di hadapan suheng Pat-sim-sian...."

"Sudahlah, jangan cerewet saja! Lihatlah itu, suheng Put-pai-siu Hong-jin sudah menang di atas angin! Kedua orang Mo-kauw berjubah biru itu sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi." Put-chih to membentak kawan-kawannya.

Memang benar. Dengan ilmunya yang gila dan aneh, Put-pai-siu Hong-Jin tampak sedang mempermainkan dua orang lawannya. Dua orang berjubah biru yang dalam urutan tingkat ilmu Aliran Mo-kauw menduduki tingkat ketiga itu benar-benar tidak berdaya menghadapi ilmu Chuo-mo-ciang (Ilmu Menangkap Setan) Si Gila Yang Tak Punya Malu itu !

"Heh-heh-heh..... Dua ekor sangkar di dalam burung! Eit, keliru tidak, yaa? Wah, mana yang betul? Dua ekor sangkar atau dua ekor burung? Anu.... wah, bangsat, keparat, monyet busuk..... aku sudah lupa lagi ! Ada burung kecil di dekat ekor ! Lhaah, kini baru betul, haha-heheh.....! Oh, sungguh, menyenangkan ! Ada burung kecil di dekat ekor ! ... Hmm, enaknya burungnya kecil atau besar, ya? Wah, yaa..... terserah yang punya. Hihihahah! Dan kini ada dua ekor burung kecil sedang dipermainkan oleh seekor burung besar, heheh....."

Melihat kedua orang jago mereka kalah, semua orang Mo-kauw yang berada di tempat itu segera berloncatan maju. Mereka mengepung dan mengeroyok Put-pai siu Hong-jin di tengah-tengah.

Beberapa orang anggota Bing-kauw ikut bergerak maju pula, tetapi Put gi-ho dan Put-chih-to segera melarang mereka.

"Apakah kalian minta dihajar sendiri oleh Put-pai-siu Hong-Jin suheng? Put-pai-siu Hong jin paling tidak suka diganggu kalau sedang bertempur dengan lawannya. Dia akan berteriak sendiri kalau mau minta pertolongan kita."

Ternyata kekhawatiran teman-teman Put-gi ho tadi memang tidak beralasan sama sekali. Walaupun dikeroyok belasan orang lawan, ternyata Si Gila Yang Tak Punya Malu itu justru semakin memperlihatkan kelihaiannya. Dengan leluasa orang sinting tersebut bergerak dan bergaya dengan ilmunya yang konyol tapi hebat bukan main itu. Rupa, tubuh dan pakaiannya sudah tidak keruan macamnya lagi, karena dipakai untuk tiarap, terlentang, merangkak, masuk ke air telaga, berguling-guling dan memanjat pohon ! Tapi hebatnya satu persatu lawannya tampak berjatuhan tidak dapat bangun lagi, sehingga akhirnya sepeminuman teh kemudian semua lawannya telah menggeletak tak berdaya. Semuanya roboh tertotok oleh tangannya yang membawa buli-buli arak tersebut.

"Bagus! Bagus! Sekarang semuanya sudah tertidur, heh-heh.. .. Kalau begitu akupun juga mau menemani tidur....." Put-pai-siu Hong-jin bertepuk tangan, lalu ikut merebahkan diri di atas pasir di antara lawan-lawannya. Secara kebetulan tubuhnya berdampingan dengan tubuh salah seorang lawannya yang berjubah biru tadi, dan secara kebetulan pula orang itu tertotok jatuh dalam keadaan tertelungkup.

Put pai-siu Hong-Jin bangkit kembali dan merangkak mendekati orang itu. Berkali-kali Si Gila Yang Tak Tahu Malu itu mengintip dan berputar-putar di sekeliling tubuh lawannya, seperti sedang mencari sesuatu di bawah tubuh yang tertelungkup itu. Setelah yakin bahwa di bawah tubuh tersebut tiada apa-apanya, Put-pai-siu Hong-jin segera

membalikkan tubuh orang berjubah biru itu. Sambil mencongkel tubuh lawannya, mulutnya mengomel tidak keruan.

"Memalukan ! Sungguh memalukan sekali.....! Lelaki tidak boleh tidur tertelungkup, tahu? Itu sama saja menghina seekor kuda, sebab kuda tak bisa tidur terlentang, heh heh-heh.... Kalau manusia sudah tidak berbeda dengan kuda..... wah,repot..... repot!"

"Tutup mulutmu!"

Tiba tiba dari dalam perahu Mo-kauw yang tertambat di tepi sungai itu berloncatan keluar tiga orang laki laki berjubah coklat. Rata rata umur mereka sekitar empatpuluh lima tahunan. Gerakan mereka sangat cepat sekali, sehingga begitu suara teriakan mereka berhenti, orangnyapun telah berdiri tegak di depan Put-pai-siu Hong-jin! Tak heran, memang mereka bertiga adalah tokoh-tokoh tingkat dua dalam urutan tingkat ilmu Aliran Mo-kauw. Mereka adalah murid-murid langsung Bhong Kim Cu dan Leng Siau, yaitu tokoh-tokoh tingkat pertama yang kini memangku jabatan sebagai Kau Tai shih (Utusan Agama) dalam Aliran Mo-kauw. Sebuah jabatan tertinggi setelah Mocu (Ketua Aliran Mo) !

"Sute, kalian berdua pergilah mengobati dan menyadarkan orang-orang kita itu ! Biarlah untuk sementara kuhadapi sendiri jago dari Bing-kauw ini," yang tertua dari ketiga orang Mo-kauw berjubah coklat itu menoleh ke arah temannya.

"Baik ! Tapi kami harap su-heng berhati-hati menghadapinya. Kalau tak salah orang gila ini adalah Put-pai-siu Hong-jin yang terkenal itu..."

Souw Lian Cu yang bersembunyi di atas pohon itu menjadi terkejut melihat perubahan suasana pertempuran yang mendadak tersebut. Gadis itu benar-benar tidak mengira kalau masing-masing pihak ternyata mengerahkan tokoh-tokoh utama dari aliran mereka. Jangan-jangan keduanya malah

sudah mempersiapkan seluruh kekuatan mereka di tempat ini. Tanpa terasa Souw Lian Cu menoleh ke kanan dan ke kiri, siapa tahu di dekatnya ada salah seorang dari tokoh-tokoh mereka?

Benar juga ! Seketika berdiri semua bulu roma Souw Lian Cu! Tanpa setahu dia di belakangnya telah duduk seorang kakek tua berambut putih dan berjenggot putih, mengenakan jubah lebar berwarna putih pula. Kakek tua itu amat sangat dikenalnya, karena kakek tua itulah yang dahulu melukainya. Kakek itu tiada lain adalah Pek-i Liong-ong sendiri, ketua atau Mo-cu dari Aliran Mo-kauw!

"Nona, maaf aku dulu terpaksa melukaimu..." kakak tua itu berbisik perlahan, "Tetapi sebenarnya bukan maksudku untuk melukaimu saat itu. Kaulah yang mengagetkanku dengan pukulan Tai-lek Pek-khong-ciangmu itu, sehingga aku terpaksa menangkisnya dengan tenaga Pai-hud ciangku.....Eh, nona..... siapakah sebenarnya kau ini ? Apakah hubunganmu dengan Hong-gi hiap Souw Thian Hai ?"

Souw Lian Cu membalikkan tubuhnya dengan cepat. Matanya yang lembut itu kini menatap kakek tua yang duduk tenang di hadapannya. "Aku adalah puterinya," Jawab gadis itu tegas.

"Oooooo.....?!" Mo-cu dari Aliran Mo-kauw itu mengangguk-anggukkan kepalanya dengan mulut ternganga. "Tapi..... bukankah ayahmu tak mempunyai hubungan dengan Aliran Bing kauw. Mengapa engkau membantu orang-orang ini ?"

"Aku tak membantu siapa-siapa.....!" Souw Lian Cu menjawab dengan kaku. Bagaimanapun juga kakek tua ini pernah melukainya dengan parah. Ingin sebenarnya gadis itu membalas dendam, tapi ia segera menyadari bahwa ia bukanlah lawan dari kakek itu. Hanya ayahnya sajalah yang kiranya mampu menghadapinya.

"Tapi sudah dua kali ini kau kuketemukan bersama-sama dengan orang-orang Bing-kauw itu." Pek-i Liong-ong memandang dengan tajam.

"Ya! Tapi kedua-duanya juga cuma kebetulan saja. Secara kebetulan dan tidak sengaja, aku selalu berada di tempat pertemuan kalian. Baik ketika aku kaulukai dulu itu, maupun sekarang ini....." Souw Lian Cu menjawab semakin berani.

Seperti juga tokoh tokoh persilatan yang pernah ia jumpai selama ini, agaknya Mo cu dari Aliran Mo-kauw itu juga kelihatan segan bila menyebut nama ayahnya.

"Baiklah, aku percaya kepadamu," akhirnya kakek tua itu mengangguk. Kemudian dengan pandang mata berkilat kakek tua itu melihat ke bawah, ke arena pertempuran.

Tampak para anggota Aliran Mo-kauw yang tertotok roboh tadi telah berdiri semua. Dengan wajah pucat mereka berdiri menunduk di depan dua orang berjubah coklat yang menolong mereka. Malahan dua orang berjubah biru yang tadi memimpin rombongan itu tampak berlutut ketakutan di depan salah seorang tokoh berjubah coklat tersebut. Tapi dengan mendengus marah tokoh itu membalikkan tubuhnya dan menonton pertempuran antara suhengnya melawan Put-pai-siu Hong-jin.

Sementara itu para anggota Bing kauw yang datang bersama dengan Put-gi-ho dan Put-chih-to tampak diam saja di tempat masing-masing. Mereka membiarkan saja dua orang berjubah coklat itu membebaskan teman-temannya. Mereka percaya seratus persen pada kesaktian su-heng mereka Put-pai-siu Hong-jin, karena dalam Aliran Bing-kauw kesaktian Put-pai-siu Hong Jin adalah nomer tiga setelah Put chien-kang Cin jin dan Put-cengli Lo-jin, tokoh puncak mereka! Maka kalau cuma melawan jago-jago tingkat dua dari Mo-kauw seperti tiga orang berjubah coklat itu saja mereka tak usah merasa khawatir. Lain halnya kalau yang datang itu adalah

Bhong Kim Cu atau Leng Siau, Kau Tai shih (Utusan Agama)
Aliran Mo-kauw !

Benar saja, belum ada limabelas jurus mereka bertempur, jago Aliran Mo-kauw berjubah coklat itu sudah mulai kebingungan menghadapi ilmu Put-pat-siu Hong-jin yang konyol dan aneh! Akhirnya dua orang berjubah coklat lainnya ikut terjun pula ke arena, membantu su-heng mereka yang kerepotan tersebut.

Kini mendapat lawan tiga orang berjubah coklat sekaligus memang tidak ringan bagi Put-pai-siu Hong jin! Dibandingkan dengan ilmu kepandaian masing-masing lawannya, Put-pai-siu Hong-jin memang masih lebih tinggi setingkat. Tapi kalau dengan selisih yang hanya satu tingkat tersebut dia harus menghadapi mereka bertiga sekaligus, memang sungguh amat berat bagi Put-pai-siu Hong-jin. Mungkin kalau cuma melawan dua orang saja di antara mereka, Si Gila Yang Tidak Tahu Malu itu masih bisa mengimbangnya, atau bahkan memenangkannya. Tapi tiga lawan sekaligus? Berat sekali memang! Salah-salah bisa kalah malah!

Benar saja. Orang sinting itu mulai tampak kerepotannya. Buli-buli arak yang setiap kali selalu ia tuangkan ke dalam mulutnya itu kini sudah tidak dapat ia lakukan lagi. Celoteh-celoteh tidak keruan yang selalu terlontar dari mulutnya setiap ia melakukan gerakan, kini tidak begitu sering lagi ia teriakkan. Sekarang mulut itu lebih sering menyerukan umpatan dan makian untuk mengiringi jurus-jurusnya yang gila !

"Kalau di rumah ada isteri cuma seekor, sungguh amat mudah mengurusnya, hihhi..... Tapi bila tambah lagi yang dua ekor, masa depan benar-benar sengsara! Bangsat keparat ! Monyet busuk bau terasi! Setaaaaann...! Sulit betul mengurus tiga ekor isteri piaraan... eh, tiga ekor manusia keparat ini ! Aduuuuuh babi kau !"

Sebuah tendangan yang amat keras menghantam selangkangan Put-pai-siu Hong-jin, tepat pada kemaluannya, sehingga orang sinting itu terlontar jatuh ke dalam air telaga. Byuuur.....! Sebentar kemudian tubuh yang kotor dan tak keruan macamnya itu tenggelam dan..... tak keluar-keluar lagi !

Sejenak tiga orang lawannya terlongong-longong dan saling memandang satu dengan lainnya. Matikah orang itu? Agaknya memang demikian. Mungkin tendangan yang mematikan tadi telah menghancurkan tulang selangkangannya !

Put-gi ho dan Put-chih-To segera bersiap-siap dengan semua kawannya. Hati mereka menjadi kecut karena secara tak terduga jago mereka kalah, Put gi-ho memberi perintah untuk berkelahi sampai mati !

Tapi sebelum orang-orang Bing-kauw itu bergerak maju, tiba-tiba terdengar jeritan nyaring disertai suara debur air telaga yang muncrat ke mana-mana! Put-pai-siu Hong-jin yang tadi terbenam ke dalam air tampak meloncat keluar dengan sinar mata beringas dan..... tidak mengenakan pakaian barang selembat benang pun! Dan pada selangkangnya tak terlihat apa-apa! Tempat tersebut tampak bersih dan halus, sedikitpun tak tampak bekas-bekas luka atau bekas tendangan!

Tentu saja orang-orang Mo-kauw menjadi kaget dan heran. Mengapa orang itu tak mengalami luka sedikitpun meski terkena tendangan dengan telak pada kemaluannya? Apakah selain gila orang itu juga kebal ?

"Bangsat keparat ! Babi! Terasi berbau monyet....., eit, monyet berbau babi ! Hei.....? Setaaan..... mau memaki saja tidak bisa ! Goblog! Sinting!..... Hai, Put-gi-ho ! Mana yang betul, terasi bau monyet atau..... monyet bau terasi ?"

"Monyet bau terasi !" Put gi ho menjawab cepat. "Haa, benar ! Kau benar.... hahaha... monyet bau terasi! Kau benar-

benar monyet berbau terasi,hehehe..... eit, keliru ! Maksudku..... maksudku orang-orang inilah yang seperti monyet bau terasi !" Put pai siu Hong-jin tertawa senang sekali, lupa bahwa dia tadi baru saja tercebur ke dalam air gara-gara didesak dan ditendang oleh lawannya itu. "Dan orang-orang ini sungguh sekawanan monyet yang sangat rusuh dan kotor! Masakan bertempur dari tadi yang diincar cuma selangkangkankuuuuuu saja! Heran benar aku! Apa sih keistimewaannya tempat itu? Paling-paling juga sama saja dengan yang lain, hehehe..... Ataukah kalian orang-orang dari Aliran Mo-kauw ini menginginkan aku agar tidak dapat kawin lagi, begitu.....? Wah !" Put-pai-siu Hong jin melanjutkan kelakarnya sambil mendekap erat selangkangannya.

Tentu saja ulah Put-pai siu Hong-jin yang kurang ajar dan memalukan itu membuat risih dan kikuk lawan-lawannya. Semuanya melangkah mundur dengan perasaan jijik. Apalagi seorang gadis seperti Souw Lian Cu! Dengan muka merah seperti udang direbus, gadis itu segera melengos tak mau melihat lagi ke arena pertempuran. Untung saja tempat persembunyiannya agak sedikit jauh dari tempat itu.

"Bocah itu memang amat keterlaluan sekali !" Pek-i Liong-ong yang berada di dekat Souw Lian Cu bergumam sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Anehnya, sementara yang lain pada risih dan malu menyaksikan ulah kegilaan Put-pai-siu Hong-jin, orang-orang dari Bing-kauw sendiri ternyata justru menjadi sangat bergembira malah! Mereka bersorak-sorak memberi semangat kepada jago mereka itu. Bagi para anggota Aliran Bing-kauw, hal-hal seperti yang dilakukan oleh Put-pai siu Hong jin itu tidak terasa aneh lagi. Mereka setiap hari telah terbiasa menonton kegilaan-kegilaan seperti itu, yaitu bila di gedung mereka sedang diadakan latihan-latihan ilmu Chuo-mo-ciang oleh tokoh-tokoh aliran mereka. Semua pengikut Bing-kauw

akan berbuat yang aneh-aneh pula bila sedang memainkan Ilmu Chuo mo-ciang, tidak peduli siapa dan apa kedudukannya! Masing-masing akan bergaya dan berceloteh menurut selera sendiri-sendiri. Dan selama ini yang paling gila dan paling konyol memang Put-pai-siu Hong-jin seorang !

Demikianlah, ketika orang sinting itu sudah mulai menyerang lagi dengan ilmunya yang konyol dan aneh, tiga orang tokoh Mo-kauw berjubah coklat itu masih belum bisa menghilangkan rasa kikuk dan jijiknya. Maka untuk beberapa saat mereka bertigalah yang kini menjadi bingung dan didesak oleh Put-pai-siu Hong-jin. Apalagi ketika cara bersilat orang sinting itu semakin menggila dan semakin ngawur!

Tahu kalau lawan-lawannya merasa jijik melihat pantat dan selangkangannya, Put-pai-siu Hong-jin justru semakin brutal memainkan bagian anggota tubuhnya tersebut. Beberapa kali pukulan lawannya sengaja ia songsong dengan pantat atau selangkangannya yang tahan tendangan itu. Tentu saja lawannya buru-buru menarik kembali pukulan mereka begitu hampir menyentuhnya! Jijik rasanya!

Tapi dalam pertempuran yang kacau seperti itu, mana mampu ketiga orang Mo-kauw itu terus menerus menarik serangannya? Maka sekali waktu terpaksa pula mereka menyentuhnya. Dan konyolnya, Put-pai-siu Hong-jin tentu akan segera merem-melek seperti monyet mengisap tembakau bila tempat itu disentuh lawan ! Walaupun sentuhan itu kadang-kadang begitu kerasnya sehingga Put-pai-siu Hong-jin terpaksa jatuh tunggang-langgang di atas pasir.

Melihat anak buahnya jatuh di bawah angin hanya disebabkan karena jijik dan segan menyentuh anggota tubuh lawannya, Pek i Liong-ong menjadi gusas sekali. Dan kegusaran orang tua itu dapat dilihat oleh Souw Lian Cu.

"Kelihatannya kau mau membantu anak muridmu lagi seperti dulu....." gadis itu berbisik, matanya yang bulat lebar itu menatap tajam.

Pek-i Liong-ong menghela napas panjang.

"Tidak ! Aku ke sini ini justru untuk mengawasi anak muridku. Aku tak ingin mereka berbuat keterlaluan sehingga menggagalkan jalan perdamaian yang baru dirintis oleh dua orang Kau Tai-Shih (Utusan Agama) kami. Kau tahu, apakah sebabnya aku bersembunyi di sini ?" Pek i Liong-ong menghentikan kata-katanya sebentar untuk melihat kesan pada wajah Souw Lian Cu, kemudian setelah dilihatnya gadis itu diam saja tak menjawab, orang tua itu segera menjawab sendiri pertanyaan tersebut. ".....Karena anak-anak Mo-kauw yang datang kemari itu pergi tanpa sepengetahuanku dan tanpa ijinku! Mereka akan ketakutan setengah mati bila aku keluar menemui mereka. Tapi meskipun aku tak menyukainya tindakan mereka ini, aku tetap merasa penasaran juga melihat mereka terdesak oleh orang Bing kauw yang sinting dan gila-gilaan itu. Seharusnya kalau mereka bertiga mau berpikir tenang dan mengenyampingkan segala perasaan risih dan jijik di hati mereka, mereka takkan serepot itu keadaannya."

"Lalu apa yang hendak kaulakukan ?" Souw Lian Cu bertanya lagi, suaranya tetap keras biarpun tidak sekaku sebelumnya. Bagaimanapun juga baiknya orang tua itu sebenarnya, tapi dia pernah melukai tubuhnya hingga cukup parah.

"Sebenarnya aku tadi mau meleraikan mereka. Tapi dengan kedudukan orang-orangku yang berada di bawah angin seperti sekarang ini, aku jadi serba salah untuk melakukannya. Jangan-jangan aku cuma dikira mau membantu atau mau menolong muka anak buahku sendiri nanti. Oleh karena itu aku malah menjadi bingung sekarang. Mau meleraikan nanti disangka membantu, tidak meleraikan orang-orangku sedang kerepotan !" orang tua itu meremas-remas jari tangannya sendiri.

"Lalu apa hendak kaudiadakan saja mereka, sehingga ada salah satu yang mati, begitu ?"

"Hmmm, ..."

"Mengapa tidak kaubantu dulu orang-orangmu itu dengan diam-diam agar bisa menang, sehingga setelah itu kau bisa dengan leluasa meleraikan mereka ? Misalnya kaubisiki anak buahmu itu dengan ilmu coan-im-jib-bit bagaimana caranya lumpuhkan ilmu orang sinting itu..."

Pek-i Liong-ong tersenyum mendengar usul gadis cantik yang agak berbau kekanak-kanakan itu. "Wah, kau ini masih muda sudah pelupa benar," orang tua itu berkata.

"Maksudmu ...?" Souw Lian Cu bertanya tak mengerti.

"Bukankah tadi sudah kukatakan bahwa kepergian mereka kemari itu tidak dengan seijinku ? Lalu apa jadinya kalau mereka yang kini sedang dalam keadaan terdesak itu mendengar suaraku ? Apakah hal itu justru tidak berbahaya bagi mereka ? Lain halnya kalau engkau mau menolong aku....."

"Hah ? Maksudmu aku yang harus menjadi juru bicaramu dalam hal ini?"

"Tepat! Mau.....?"

Souw Lian Cu terdiam. Sekejap ia melirik ke arah pertempuran, tapi serentak terlihat olehnya tubuh Put-pai-siu Hong-jin yang telanjang bulat itu, ia segera memejamkan matanya. Tapi yang sekejap itu sudah cukup baginya untuk dapat menilai keadaan pertempuran. Tiga orang Mo-kauw berjubah coklat itu memang tampak sangat kacau gerakannya. Mereka benar-benar repot harus melayani ilmu silat Put-pai-siu Hong-jin yang gila-gilaan itu.

Souw Lian Cu lalu teringat kepada utusan Mo-kauw yang beberapa waktu yang lalu berkunjung ke Kuil Delapan Dewa untuk mengusut kesalah-pahaman yang terjadi di antara dua buah aliran agama tersebut. Masih terbayang juga di depan mata Souw Lian Cu sikap dan tingkah laku kedua orang

utusan itu ketika meminta keterangan kepada Tong Ciak Cu-si dan Toat beng jin. Sikap yang amat sabar, tenang, dan penuh maksud-maksud damai.

"Bagaimana, nona ?" Pek-i Liong-ong mendesak.

"Baiklah, lekas katakan.....!"

"Terima kasih!" orang tua itu tersenyum. "Lekas kaukatakan kepada orang-orangku yang sedang terdesak itu untuk membuang jauh-jauh perasaan jijik mereka ! Atau kalau mereka tak bisa berbuat itu, suruh saja mereka untuk mengambil senjata apa saja yang dapat mereka pergunakan untuk mengatasi rasa jijik tersebut! Kayu, ranting, batu, ikat pinggang atau yang lain! Terserah kepada mereka!"

Souw Lian Cu mengangguk, kemudian dengan sebat ia mengerahkan tenaga sakti Ang-pek Sinkang andalan keluarganya. Sebuah ilmu lwee-kang yang amat dahsyat, yang khusus hanya dapat dipelajari dan dimiliki oleh keluarga Souw saja! Sebab untuk mempelajari ilmu yang amat sulit itu dibutuhkan persiapan yang matang dan terarah sejak orang itu lahir. Apalagi untuk menampung atau menghimpun tenaga sakti tersebut, harus diperlukan pula susunan jalan darah tersendiri, yang cara dan pengaturannya telah dimulai dan dilaksanakan sejak kelahirannya.

Beberapa saat kemudian dengan disertai oleh pandangan kagum ketua Mo-kauw Souw Lian Cu mulai berkemak-kemik membisikkan pesan-pesan Pek-i Liong-ong kepada tiga orang jago Mo-kauw berjubah coklat itu. Sebuah bisikan jarak jauh yang hanya dapat diterima oleh orang yang dimaksudkan saja.

Sekejap kemudian tampak perubahan pada wajah ketiga orang tokoh Mo-kauw yang sedang bertempur seru melawan Put-pai-siu Hong jin itu. Ketiga-tiganya menjadi kaget begitu mendengar suara wanita yang memberitahu bagaimana caranya mengatasi kesulitan mereka saat itu. Tapi serentak mereka menyadari kebenaran dari pesan-pesan tersebut,

maka mereka pun lantas melaksanakannya dengan bersemangat. Bagi yang bisa menghilangkan rasa jijiknya tak perlu mencari alat untuk senjata, tapi yang sukar untuk melepaskan perasaan tersebut lalu mengambil barang seadanya untuk senjata.

Ternyata apa yang mereka lakukan itu membawa hasil pula sedikit demi sedikit. Lambat tapi pasti mereka bisa mengembalikan kepercayaan mereka pada kemampuan sendiri, sehingga mereka bertiga tidak kikuk dan ragu-ragu lagi. Akibatnya memang segera dapat dilihat. Sedikit demi sedikit mereka dapat mengurung dan menguasai pula kembali seperti keadaan mereka sebelum orang sinting itu membelegiti pakaiannya.

Sekarang ganti Put-pai-siu Hong-jin yang jatuh di bawah angin. Si Gila Yang Tidak Tahu Malu itu benar-benar terkurung dan repot sekali sekarang. Ketiga orang pengeroyoknya yang kini sudah tidak merasa ragu-ragu lagi itu mencecarnya hingga kalang kabut. Meskipun dengan lweekangnya yang tinggi Put-pai-siu Hong-jin dapat menahan beberapa pukulan musuhnya, tapi kalau harus terus menerus demikian, ia tentu takkan bisa bertahan lebih lama lagi. Akhirnya ia tentu akan roboh pula!

Dalam keadaan yang sulit itu, tiba-tiba Put-pai-siu Hong-jin mendengar suara bisikan pula di telinganya. Suara bisikan yang dikirim orang dengan ilmu Coan-im-jib-bit pula. Hanya yang amat mengejutkan tapi juga amat mengecutkan hati Put-pai-siu Hong-jin adalah suara orang itu, karena orang sinting itu segera mengenali suara tersebut sebagai suara suhunya! Suara Put-chien-kang Cin Jin (Pendeta Yang Tidak Waras), bekas ketua Bing kauw atau suheng dari Put-cengli Lo jin sendiri.

"Hong jin, bocah gila....! Sekarang tahu rasa tidak kau? Itulah akibatnya kalau kau berani mengelabui suhumu sendiri. Kini kau benar-benar merasakan bagaimana enaknya dihajar orang, hihhi..... Untung aku sudah curiga pada tingkah

lakumu sejak semula, maka kuikuti kau sampai tempat ini. Dan aku benar-benar bisa menyaksikan muridku yang sering membuat onar itu dihajar orang, hihahahahi....”

“Suhu.....!” Put-pai-siu Hong-jin menjerit tidak terasa.

"Huss, tutup paruhmu.... eh, tutup mulutmu hihahahahi!.... eh, burung kecil di dekat ekor! Mengapa engkau kini terberak-berak dan terkencing-kencing dikeroyok tiga ekor burung besar? Huaahahah-hah hah-hah...!" Put chien-kang Cin jin mengirimkan suaranya lagi dengan Coan-im-jib-bit.

"Suhu, tolonglah aku....!" Put-pai-siu Hong-jin kembali berteriak seperti anak kecil.

"Eh! Apakah bekas ketua Bing-kauw itu benar-benar berada di sekitar tempat ini?" dengan tegang Pek-i Liong-ong menoleh ke kanan dan ke kiri.

"Apa ? Bekas ketua Bing kauw? Bukankah ketua Bing-kauw sekarang masih dipegang oleh Put ceng li Lo-jin ?" Souw Lian Cu menatap Pek-i Liong-ong dengan wajah bingung.

"Benar ! Tapi yang kumaksudkan adalah Put-chien-kang Cin jin, guru dari orang sinting itu. Delapan tahun yang lalu dia menjabat sebagai ketua Aliran Bing-kauw, sebelum digantikan oleh Put-ceng-li Lo-jin, adik seperguruannya, seperti sekarang ini....."

"Oh, begitu..... Tapi mengapa dia digantikan oleh Put-ceng-li Lojin, padahal dia masih hidup?" Souw Lian Cu yang selalu ingin tahu itu mendesak.

Pek-i Liong-ong tersenyum meskipun mata dan telinganya tetap waspada memperhatikan keadaan di sekeliling tempat itu. Orang tua itu masih bercuriga, kalau-kalau bekas ketua Bing-kauw yang amat lihai itu benar-benar berada di sekitar tempat tersebut.

"Pergantian ketua itu disebabkan oleh karena terjadi bentrokan antara Aliran pula seperti sekarang ini. Pada waktu itu Aliran Mo-kauw kami belum terurus rapi dan belum dipersatukan pula. Saat itu yang ada barulah Aliran Bing-kauw dan Aliran Im-yang-kauw. Perselisihan-perselisihan kecil yang selalu terjadi di antara anggota-anggota mereka, membuat kedua Aliran itu akhirnya bentrok satu sama lain. Bentrokan-bentrokan yang semakin panas di antara tokoh-tokohnya membuat kedua tokoh puncaknya, yaitu Kauw-cu Bing-kauw Put-chien-kang Cin-jin dan Tai si-ong Im-yang-kauw yang lama, bertempur satu sama lain. Pertempuran itu disaksikan oleh seluruh anggota aliran masing-masing....." Pek-i Liong-ong menghentikan ceritanya sebentar, sambil sekali lagi mengedarkan pandangannya ke segala penjuru. Setelah itu barulah dia meneruskannya. ".....Keduanya bertempur tanpa melibatkan seluruh anggota aliran mereka masing-masing, sebab telah diputuskan bersama bahwa perselisihan di antara kedua aliran mereka itu akan diselesaikan dengan pi-bu antara ketua masing-masing. Siapa yang kalah harus pergi dan membubarkan diri....."

"Lalu bagaimana?"

Sekali lagi ketua Aliran Mo-kauw itu tersenyum. "Bukankah sudah kauketahui sendiri, tak satupun dari kedua aliran tersebut yang membubarkan diri sekarang ?"

"Ya... tapi bagaimana kelanjutan dari pi-bu itu?" Souw Lian Cu tetap belum mengerti apa yang dimaksudkan oleh Pek-i Liong-ong.

"Mereka tidak ada yang kalah atau menang ! Sehari-hari mereka bertempur tetap tak ada yang bisa menyelesaikan pertandingan tersebut. Walaupun masing-masing mempunyai ilmu yang dahsyat, keduanya tetap seimbang, sehingga akhirnya kedua-duanya sama-sama menderita.....,"

"Menderita ? Apakah yang lo-cianpwe maksudkan?"

"Mereka berdua sama-sama terluka, sehingga pi-bu itu dianggap seri, tidak ada yang kalah maupun yang menang. Maka keputusan yang diambil pun juga tidak berat sebelah. Masing-masing tetap berdiri serta mengurus kepentingan mereka sendiri-sendiri. Karena ternyata ilmu mereka juga seimbang dan sama hebatnya, maka mulai saat itu, masing masing tidak boleh mengganggu lawannya. Kalau ada suatu perselisihan yang timbul harus segera dilaporkan ke atas agar bisa lekas-lekas diselesaikan,"

"Ah, mengapa tidak dari semula mereka berbuat begitu...." Souw Lian Cu menghela napas sesal.

"Kalau pagi-pagi mereka berbuat demikian bukankah tidak usah terjadi pi-bu itu ?"

Pek i Liong-ong memandang Souw Lian Cu dengan senyum lebar. "Ah, kau ini seperti bukan orang persilatan saja..... Justru karena masing-masing tidak mau kalah dan merasa lebih kuat itulah yang menyebabkan bentrokan tersebut. Baru setelah kedua jago terlihai mereka masing-masing ternyata bertanding sama kuat, mereka menjadi sadar bahwa ilmu mereka ternyata juga tidak lebih baik dan lebih kuat dari pada yang lain."

"Ooooh !" Souw Lian Cu berdesah. "Lo-cianpwe tadi mengatakan bahwa dua orang ketua yang pi-bu itu sama-sama terluka. Apakah luka mereka begitu parahnya sehingga kedua-duanya tak bisa menduduki kursi ketua lagi?"

Ketua Aliran Mo-kauw itu mengangguk. "Kedua-duanya digotong pulang ketika selesai pibu. Tai-si-ong (Ketua Kuil Agung) dari Aliran Im-yang kauw menjadi buta kedua biji matanya, sedangkan Kauwcu Aliran Bing-kauw menderita lumpuh kedua buah kakinya."

"Oooh.....!"

"Hei ?"

Tiba-tiba Pek-i Liong ong membelalakkan matanya. Souw Lian Cu menjadi heran. Sekilas gadis itu melirik ke arena pertempuran, lalu cepat-cepat melengos kembali. Tapi yang sekilas itu sudah cukup untuk melihat apa yang terjadi di arena tersebut. Ternyata Put-pai-siu Hong-jin yang tadi sudah terdesak kembali oleh ketiga orang lawannya, kini tampak bisa berbalik mendesak pula lagi!

Tentu saja keadaan itu sangat mengherankan Pek-i Liong-ong. Ketua Aliran Mo-kauw ini sudah amat yakin bahwa anak muridnya tentu akan menang setelah bisa menghilangkan rasa kikuk dan jijik mereka. Ternyata dugaannya keliru. Put-pai-siu Hong-jin yang sudah kewalahan tadi kini tampak bangun kembali menyusun serangan-serangan yang berbahaya, seolah-olah mendapat tambahan semangat baru lagi.

Apakah sebenarnya yang terjadi ? Apakah Si Gila Yang Tidak Punya Malu itu telah memperoleh bantuan dari suhunya, Put chien-kang Cin-jin ?

Memang benar! Biarpun pada mulanya Put chien-kang Cinjin selalu mentertawakan muridnya, tapi setelah Put-pai-siu Hong-jin itu benar-benar tidak bisa berkutik lagi dan hampir dijatuhkan lawannya, ternyata orang tua itu tidak tega juga akhirnya. Masih dengan nada berkelakar bekas ketua Aliran Bing-kauw itu memberi petunjuk kepada muridnya.

"Hihih..... burung kecil yang goblog ! Kau pintar sekali berceloteh dengan nyanyian-nyanyian dungu, tapi kau sendiri ternyata tak bisa memetik maknanya.... Hoho, kau tadi baru saja menyanyikan lagu jorok. Burung kecil di dekat ekor! Heheheh.....! Kenapa dalam keadaan terpepet seperti sekarang ini kau masih lupa juga untuk memanfaatkannya?"

"Maksud suhu.....?" Put-pai-siu Hongjin berbisik pula dengan ilmu Coan-im jib-bit.

"Kau masih bisa kencing tidak?" Put-chien-kang Cin-jin membentak dengan ilmu itu pula.

"Yaa..... masih, dongggg.....! Masakan pekerjaan anak kecil begitu saja tidak bisa? Suhu ini ada-ada saja ! Memangnya burungku ini sudah rusak?" Put-pai-siu Hongjin yang terkurung dengan hebat itu masih dapat melawak pula.

"Nah, kalau begitu buang dia sedikit demi sedikit!"

"Hwaduuuh, jangannn....! sakit dong nanti. Burung sudah enak-enak bertengger di tempatnya sendiri suruh membuang.....suhu ini bagaimana sih.....?" Put-pai-siu Hongjin berteriak dengan tidak mempergunakan ilmu Coan-im-jib-bit tanpa terasa, sehingga ketiga orang pengeroyoknya menjadi kaget sekali.

"Bocah sinting! bocah goblog! Yang dibuang itu airnya, bukan burungnya! Tahu? Asal kau tidak bisa berkutik lagi, buang dia sedikit sambil tetap bersilat, biar lawan-lawanmu mandi air neraka itu, hahahah....! Kutanggung mereka takkan berani mendekatimu lagi!"

"Kalau mereka mendekati lagi ?"

"Ya siram lagi dengan air nerakamu itu!"

"Lha kalau air neraka itu sudah habis?"

"Wah, bodoh benar kau ini ! Kalau sudah habis...ya lari ! Mengapa mesti malu-malu segala?"

"Hehe, bagus sekali....! Ada burung kecil di dekat ekor, karena ngeri dan takut lalu terkencing-kencing ! Huah hah hah...! Awaass aku mau kencingggg.....!"

Kontan saja tiga orang Mo-kauw berubah coklat itu segera berloncatan surut, ketika secara mendadak lawan mereka yang bertelanjang bulat itu membuang air ke arah mereka. Dan begitu terbebas dari kurungan, Put-pai-siu Hong-jin lalu ganti menyerang mereka. Dengan kegembiraan yang meluap-luap orang sinting itu ganti mencecar lawannya tanpa ampun.

Keadaan inilah yang kemudian dilihat oleh Pek-I Liong-ong dan membuat heran ketua Aliran Mo-kauw itu. Padahal orang tua itu sudah amat yakin bahwa tiga orang anak buahnya tersebut tentu menang. Ternyata tidak demikian, mereka kembali terdesak lagi oleh orang gila itu.

“Bagaimana sekarang, Lo-cianpwe? Agaknya tiga orang anak buah Lo-cianpwe itu memang bukan tandingan orang Bing-kauw itu.” Souw Lian Cu bertanya kepada Pek-I Liong-ong.

Ketua Aliran Mo-kauw itu menggeram perlahan. “Seharusnya mereka bertiga tidak kalah. Seharusnya mereka menang. Tapi entah apa yang menyebabkannya... Mungkin bekas ketua Bing-kauw itu memang benar-benar datang dan memberi petunjuk kepada muridnya itu seperti kita.”

“Lalu apa yang akan Lo-cianpwe perbuat? Menolong mereka?”

Pek-I Liong-ong terdiam. Wajahnya yang penuh keriput ketuaan itu tampak berpikir keras. Alis matanya yang putih panjang seperti rambut kepalanya itu berkerut sehingga kelihatan bertemu satu sama lain. “Sebentar.... Aku tidak akan menolong mereka. Aku justru akan menghukum orang-orangku yang pergi tanpa seijinku itu. Tapi yang sedang kupikirkan sekarang adalah cara untuk meleraikan mereka. Bagaimana cara yang paling baik agar tidak menimbulkan salah pengertian...”

“Hmh! Hmh! Waduh..... banyak benar semutnya pohon ini,” tiba-tiba terdengar suara orang menggerutu di atas mereka.

Pek-i Liong-ong dan Souw Lian Cu cepat menengok ke atas. Mereka menjadi terkejut sekali ketika kira-kira empat atau lima meter di atas mereka, duduk dengan santai di atas dahan seorang kakek tua renta berkepala gundul. Dengan tersenyum simpul kakek tua itu memandang ke arah mereka. Kedua belah lengannya yang tergantung bebas di samping tubuhnya

itu tampak memegang dua batang tongkat besi seperti yang biasa dibawa oleh orang yang cacat kakinya.

"Put-chien-kang Cin-jin...!" Pek-i Liong-ong berdesah. Sedang Souw Lian Cu hanya terlongong-longong saja melihat kakek tua itu.

"Benar! Selamat bertemu, Pek-i Liong-ong... hihihihahaha! Sebenarnya sudah sejak tadi kita berada di atas pohon yang sama, cuma ..." Put chien kang Cin jin tidak meneruskan perkataannya. Dipandangnya wajah Pek-i Liong-ong yang terheran-heran itu beberapa saat lamanya dengan air muka yang berseri-seri. "...Cuma kau tidak usah heran, mengapa sampai kau tidak tahu kalau aku berada di sini, hihi.. Soalnya aku telah lebih dulu berada di atas pohon ini dari pada kau," katanya tanpa basa-basi, seperti kawan akrab saja.

"Ohh!" Pek-i Liong-ong menghela napas lega, makanya dia tak tahu kedatangan orang itu.

"Aku telah mendengar semua percakapan kalian sejak tadi. Dan ternyata kita mempunyai pendapat yang sama untuk menyelesaikan urusan ini. Oleh karena itu aku lantas bersuara agar kalian tahu bahwa aku berada di sini, sehingga kita berdua bisa memikirkan bersama jalan keluar yang baik untuk menyelesaikan pertikaian ini." Put-chien-kang Cin-jin melanjutkan lagi keterangannya. Sementara itu tubuhnya meluncur ke bawah, mendekati ketua Mo-kauw.

"Jadi maksud Lo-heng...." Pek-i Liong-ong bergeser ke samping untuk memberi tempat kepada bekas ketua Aliran Bing-kauw tersebut.

"Seperti juga orang-orangmu itu, orang-orang dari aliran kami itu juga datang ke sini tanpa sepengetahuan Kauw-cu Bing-kauw. Muridku yang kurang ajar itu juga pergi ke tempat ini tanpa seijinku. Untunglah aku tak dapat dikelabuhinya, sehingga aku bisa mengikutinya sampai di tempat ini. Kalau tidak, bagaimana nanti aku mempertanggungjawabkan

kesalahan muridku itu di hadapan suteku, Put-ceng-li Lo jin? Padahal suteku itu juga sedang pergi mengurus persoalan ini pula....”

"Kalau begitu mari kita bersama-sama meleraikan mereka!" Pek-i Liong-ong mengajak.

"Marilah.....!"

Lalu bagaikan berlomba kedua orang tokoh puncak Mo-kauw dan Bing-kauw itu meloncat dari dahan yang mereka duduki, ke bawah ke arah arena pertempuran. Masing-masing mengerahkan kesaktian mereka!

Put-chien-kang Cin-jin yang sudah lumpuh kedua kakinya itu meluncur turun dari atas pohon bagaikan seekor burung walet menyambar mangsanya, cepatnya bukan main ! Hampir-hampir tidak dapat dipercaya bahwa seorang kakek tua renta, lumpuh pula kakinya, dapat bergerak sedemikian gesitnya. Semakin mengherankan lagi ketika dua batang tongkat besi penyangga tubuhnya itu mendarat di atas pasir yang empuk, sedikitpun ujung tongkat yang kecil tersebut tidak ambles atau terbenam seperti halnya sebatang anak panah yang mengenai sasarannya! Enteng bagaikan kapas, tubuh Put-chien kang Cin-jin bergoyang-goyang di atas kedua tongkatnya. Benar-benar sebuah demonstrasi gin-kang yang bukan main hebatnya !

Meskipun begitu, ketika bekas ketua Bing-kauw itu menatap ke depan hatinya benar-benar kaget sekali ! Ternyata ketua Aliran Mo-kauw tersebut telah berdiri tersenyum di depannya beberapa detik lebih awal! Seketika hati tokoh tua dari aliran Bing-kauw itu bergetar.

"Ah, bagaimanapun juga Pek-ih Cin-kang warisan Bu-eng Sin-yok-ong ternyata memang tidak bisa ditandingi oleh siapapun juga," akhirnya Put-chien-kang Cin-jin mengakui.

"Lo-heng terlalu memuji, padahal aku tadi hampir saja berputus asa....." Pek-i Liong-ong merendah.

Ternyata kedatangan kedua tokoh tersebut benar-benar mengagetkan orang-orang yang sedang berkumpul di tepi telaga itu. Tanpa diminta lagi semuanya meloncat mundur dan bergegas menghampiri tokoh mereka masing-masing dengan wajah ketakutan.

Tiga orang berjubah coklat itu segera berlutut di depan Pek-i Liong-ong diikuti kawan-kawannya yang lain. Dengan wajah pucat mereka membentur-benturkan dahinya ke atas pasir.

"Mo-cu.....!" mereka berseru berbareng dan tak bisa berkata-kata lagi. Semuanya diam dan tak berani mengangkat wajah mereka masing-masing. Mereka bagaikan sekumpulan orang pesakitan yang menunggu keputusan hukumannya.

Orang-orang Bing-kauw juga tidak berbeda dengan orang-orang Mo-kauw itu. Merekapun dengan wajah ketakutan berdiri menunduk di depan bekas ketua mereka. Hanya Put-pai-siu Hong-jin seorang yang kelihatan tenang seperti tak ada masalah apa-apa. Orang sinting itu justru pergi menyelam mencari pakaiannya di dalam telaga, padahal Put-gi-ho dan Put-chih-to sudah gemetar seluruh tubuhnya.

"Hong-jin.....! Ayoh, pulang.....!" Put-chien-kang Cin-jin memanggil muridnya.

"Sebentar, suhu! Celanaku hilang, tak ada dalam air ini...."

"Sudahlah, tak usah dicari lagi. Ambil saja akan atau daun untuk menutup badanmu!"

"Wah, suhu....nih!" Put-pai-siu Hong-jin terpaksa keluar dari dalam air sambil menggerutu. Tangannya sudah menggenggam akar-akaran beserta tumpukan lumut untuk menutupi badannya. Lalu sambil tersenyum-senyum dia masih bisa bergoyang pinggul menuju ke perahu mereka.

Put-chien-kang Cin-jin mengangguk ke arah Pek-I Liong-ong sebelum mengajak para anggota alirannya ke perahu.

“Pek-I Liong-ong, aku berangkat dahulu. Biarlah semua urusan ini diselesaikan oleh petugas-petugas kami nanti....”

“Baik, Cin-jin.....”

Ketua Aliran Mo-kauw itu menanti sampai perahu orang-orang Bing-kauw itu pergi, lalu mengajak pula anak buahnya sendiri untuk meninggalkan tempat itu. “Kalian pulanglah dahulu! Tinggalkan sebuah perahu untukku, nanti aku menyusul!”

“Baik, Mo-cu....!” Ketiga orang berjubah coklat itu mengiyakan, kemudian dengan diikuti oleh kawan-kawannya yang lain mereka pergi meninggalkan tempat itu dengan perahu mereka. Tidak lupa mereka meninggalkan sebuah perahu untuk Mo-cu mereka.

Telaga itu menjadi sunyi dan sepi kembali. Tak seorangpun akan menyangka bahwa di tempat tersebut baru saja terjadi pertempuran yang seru dan menegangkan.

"Nona Souw, kau turunlah....!" Pek-i Liong-ong berseru ke arah pohon dimana Souw Lian Cu tadi bersembunyi. “Bukankah kau mau pergi ke sungai Huang-ho? Kalau kau mau, mari kita pergi bersama-sama! Akupun mau pergi ke sana juga.”

“Pergi ke Sungai Huang ho? Eh, mengapa lo-cianpwe tahu aku akan pergi kesana?” Souw Lian Cu meloncat turun dan menghampiri ketua Aliran Mo-kauw itu.

Pek-i Liong-ong tersenyum. “Nona tak usah merasa heran. Lo-hu memang telah lama mengikutimu, yaitu sejak engkau meloloskan diri dari keributan yang terjadi di rumah makan dan kemudian pergi meninggalkan dusun Ho-ma-cun ini. Oleh karena itu Lo-hu juga menyaksikan ketika kau beberapa kali ditolak untuk menumpang pada perahu-perahu yang sudah sarat dengan muatan mereka sendiri itu.”

"Ah, celaka! Mengapa aku tidak mengetahuinya? Bukankah di sepanjang jalan itu sepi sekali. Tapi...ah, benar! Tentu saja aku takkan mungkin bisa melihatnya!" Souw Lian Cu yang merasa terkejut itu tiba-tiba mengetuk-ngetuk dahinya sendiri dengan jari tangannya, seolah-olah baru teringat dengan siapa sekarang dia sedang berhadapan.

"Apa? Nona Souw, apa yang kaukatakan?"

"Oh, tidak apa-apa....! Siau-w-te Cuma menyesali kebodohanku sendiri, mengapa siau-w-te sampai melupakan bahwa orang yang mengikuti siau-w-te itu adalah pewaris Pek-in Gin-kang dari mendiang Bu-eng Sin-yok-ong."

"Ahhh.....nona Souw, kau itu bisa saja memukul hati orang. Kedengarannya saja kau ini menyanjung ilmuku, tapi bila hal itu dirasakan dengan mendalam kata-katamu itu justru menyakitkan sekali malah!" Pek-i Liong-ong tersenyum kecut.

"Menyakitkan....? maaf, Lo-cianpwe, apa yang kaumaksudkan?" Souw Lian Cu menjadi kaget.

Pek-i Liong-ong membalikkan tubuhnya, lalu dengan menghela napas berat ia memberi keterangan. "Nona....bila yang mengeluarkan pujian itu bukan kau, itu tidak menjadi apa. Tapi kalau yang memuji ilmuku tadi adalah orang dari keluarga Souw seperti engkau....wah, suasanaanya menjadi lain."

"Menjadi lain.....? Lo-cianpwe, siau-w-te benar-benar tidak mengerti kata-katamu." Souw Lian Cu bertambah bingung.

Ketua Aliran Mo-kauw itu kembali menatap ke depan, seakan-akan matanya yang tajam sedang merenungi aliran sungai yang pekat bergelombang itu. "Nona, apakah kau belum pernah mendengar cerita dari ayahmu tentang dongeng Kakek Pelukis yang menundukkan Empat Datuk Besar Persilatan di zaman seratus tahun yang lalu?"

"Kakek Pelukis menundukkan Empat Datuk Besar Persilatan? Maaf, Lo-cianpwe..... ayah belum pernah menceriterakannya kepadaku." Souw Lian Cu memandang orang tua itu dengan wajah ragu.

"Lebih dari seratus tahun yang lalu, Empat Datuk Besar Persilatan yang sangat terkenal akan kesaktiannya dan belum pernah terkalahkan itu sebenarnya sudah pernah ditundukkan dan dibuat malu oleh seorang kakek pelukis yang bertempat tinggal di lereng Gunung Hoa-san. Biarpun kejadian itu tidak ada yang menyaksikan selain mereka sendiri, tetapi hal itu benar-benar tak pernah dilupakan oleh Empat Datuk Besar Persilatan beserta anak keturunan mereka. Dan.... tahukah nona, siapakah kakek pelukis yang sangat sakti tersebut?"

Souw Lian Cu menggeleng dengan cepat.

"Dia adalah kakek Souw..... nenek-moyangmu sendiri !" akhirnya Pek-i Liong-ong memberi keterangan. ".....Maka kalau nona tadi memuji ilmu silatku, hal itu benar-benar tidak kena, karena ilmu silat keluargamu jauh lebih hebat dan lebih dahsyat dari pada ilmu silat warisan Empat Datuk Besar Persilatan seperti kepunyaanku ini...."

"Tapi..... tapi ayahku tak pernah menceriterakannya kepadaku. Mungkin..... mungkin ayahku juga tak mengetahuinya pula, sebab segala macam dongeng tentang anak keturunan keluarga kami sudah dituturkan ayah kepadaku, Semuanya....."

Ketua Aliran Mo-kauw itu kembali tersenyum pahit. "Hmm, itulah kebesaran jiwa keluarga Souw. Mending suhuku memang pernah berkata kepadaku, bahwa beliau amat sangat menghormati Kakek Pelukis ini meskipun sudah dikalahkan. Sebab selain pihak Empat Datuk Besar Persilatan sendiri yang mula-mula membuat gara-gara dengan kakek itu, ternyata cara-cara yang dipakai oleh Kakek Pelukis tersebut untuk menaklukkan mereka benar-benar amat bijaksana. Sedikitpun tidak melukai hati maupun perasaan empat jago silat tak

terkalahkan itu. Kakek Pelukis tersebut justru menyadarkan bahwa mereka bukanlah malaikat yang tak terkalahkan !”

“Kalau begitu siauw-te sungguh minta maaf kepada Lo-cianpwe. Sungguh mati siauw-te tak bermaksud menghina dengan ucapan-ucapan tadi. Siauw-te memang benar-benar kagum di dalam hati bila membayangkan kehebatan ilmu Lo-cianpwe....”

“Sudahlah, nona Souw. Lo-hu juga tidak apa-apa. Lo-hu malah sangat bergembira sekali melihat kau mau melupakan kejadian yang tak mengenakan hati antara kita itu. Dalam hati Lo-hu juga amat menyesal sekali telah melukai engkau. Beberapa hari lamanya Lo-hu mencari jejakmu, takut kalau pukulanku itu berakibat buruk terhadap jiwamu....maka betapa senang hatiku kau sehat wal-afiat ketika memasuki rumah makan di pinggir sungai itu.”

“Oh, jadi selama ini Lo-cianpwe selalu mencari saya?”

Pek-i Liong-ong mengelus-elus kumis dan jenggotnya yang putih panjang, lalu mengangguk. “Benar!..... Ah, kita omong saja di sini. Lihat! Matahari sudah condong ke barat. Kita bisa terlambat sampai di Pantai Karang nanti,” orang tua itu berkata dan bergegas melangkah ke perahu yang ditinggalkan oleh anak buahnya.

“Hah? Lo-cianpwe tahu pula tentang harta-karun itu?” Souw Lian Cu tersentak kaget, kemudian berlari mengikuti orang tua itu ke perahunya.

“Ya ! Lo-hu mengetahui rahasia tersebut tanpa sengaja.... Tetapi demi Tuhan kepergianku kali ini bukan untuk turut memperebutkan harta karun itu! Sama sekali tidak ! kalau sekarang aku hendak pergi ke sana, hal itu bukan karena harta karun tersebut, tetapi karena keinginanku untuk menemui seseorang yang kutahu juga pergi ke tempat itu,” ketua Aliran Mo-kauw menjawab sabil melompat ke atas perahunya. “Marilah, nona....!”

Tanpa segan-segan lagi Souw Lian Cu ikut melompat ke atas perahu. "Terimakasih, Lo-cianpwe..." gadis itu mengangguk di depan orang tua tersebut untuk menyatakan rasa terima kasihnya. Hanya matanya yang bulat bening itu masih mengawasi ketua Mo-kauw, seolah-olah masih menuntut keterangan yang lebih lengkap lagi dari orang tua tersebut.

Tampaknya Pek-I Liong-ong menangkap juga keinginan Souw Lian Cu yang terpancar lewat sinar matanya itu. Maka sambil mendorong perahu kecil tersebut ke tengah, ketua Aliran Mo-kauw yang amat lihai itu memberi keterangan lagi.

"Kepergianku dari rumah kali ini memang khusus untuk menyelidiki sebab musabab terjadinya pertempuran dan perselisihan antara Bing-kauw, Im-yang-kauw dan Mo-kauw. Lo-hu tidak menginginkan perselisihan-perselisihan kecil itu semakin menjadi besar dan meruncing, sehingga akhirnya terjadi perang terbuka seperti yang terjadi delapan tahun yang lalu," orang tua itu menghentikan kata-katanya sebentar untuk mengambil napas, kemudian ia melanjutkannya lagi, "Oleh karena itu Lo-hu merasa belum puas juga meskipun sudah mengirim dua orang Kauw-tai-sih kepercayaan kami. Sepeninggal mereka Lo-hu juga pergi untuk ikut menyelidiki pula. Suatu saat Lo-hu membayangkan-bayangi dua orang utusan kami tersebut dan ternyata jerih payahku itu membuahkan hasil pula. Ketika Lo-hu berkeliaran di sekitar Pat-sian-gai (Bukit Delapan Dewa), Lo-hu melihat dua orang yang sangat mencurigakan sedang diintip dan diikuti oleh putera seorang sahabatku....."

"Putera dari sahabat Lo-cianpwe..... ?" Souw Lian Cu memotong.

"Benar. Kau kenal Yap Kiong Lee? Putera dari Yap Cu Kiat, ahli waris perguruan Sin Kun Bu Tek itu? Dialah yang membayangi dua orang yang mencurigakan itu."

"Ah, kenal sekali sih..... belum. Baru kemarin siauw-te melihat dan mengenal pendekar muda itu. Justru dari dialah siauw-te mengetahui tentang Pantai Karang dan harta karun itu."

Lalu Souw Lian Cu bercerita tentang pengalamannya setelah mendapatkan luka akibat pukulan dari kakek itu, yaitu semenjak gadis itu digotong oleh Put-gi-ho dan Put-chih-to sampai dibawa oleh tokoh-tokoh Im-yang-kauw ke rumah Kam Lo-jin di dusun Ho-ma-cun. Dimana di rumah kakek ahli obat itu dia bertemu dengan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee, yang kemudian bercerita tentang Hek-eng-cu dan anak buahnya.

Pek-I Liong-ong mendengarkan cerita Souw Lian Cu dengan penuh perhatian. Berkali-kali ketua Aliran Mo-kauw itu membelalakkan matanya atau menggeleng-gelengkan kepalanya ketika gadis itu menyebut tokoh-tokoh sakti yang dijumpainya. Apalagi ketika gadis tersebut menyebut nama Kam Lo-jin, orang tua itu sampai ternganga karena rasa kagetnya.

Dan Souw Lian Cu merasakan pula kekagetan ketua Aliran Mo-kauw tersebut. Maka begitu selesai bercerita, gadis itu segera menanyakannya pula. "Kam Lo-jin berkata bahwa beliau masih mempunyai hubungan perguruan dengan Lo-cianpwe, benarkah....?"

Pek-I Liong-ong cepat-cepat mengangguk. "Dia adik seperguruanku. Dimana dia sekarang?"

"Entahlah. Kata Toat-beng-jin dan Tong Ciak Cu-si, beliau mau pergi mengembara lagi entah kemana."

"Hmmh!" Pek-i Liong-ong menghela napas dalam-dalam, hatinya kelihatan berduka. Mata yang dilingkari keriput dan tampak tua itu sedikit berkaca-kaca. "Adikku itu sejak muda memang suka bertualang, sehingga sampai lupa untuk berumah tangga pula. Tapi kepandaianya bukan main hebatnya, semua kakak seperguruannya tak ada yang menang

melawan dia. Mendiang guruku, Bu-eng Sin-yok-ong sangat sayang kepadanya....”

"Tapi orang tua itu sangat sederhana sekali. Hampir-hampir tidak kentara kalau dia mempunyai kepandaian yang maha hebat." Souw Lian Cu menyahut dengan nada kurang percaya.

Pek-i Liong-ong tersenyum pahit. "Itulah salah satu dari kehebatannya yang membuat suhu semakin menyayangnya. Hatinya sangat baik, jujur, sederhana, tidak sombong dan sangat bijaksana ! Padahal adik seperguruanku itulah satu-satunya ahli waris guruku yang sebenarnya paling berhasil dalam menerima ilmu perguruan kami. Nona Souw, tahukah kau siapa sebenarnya Keh-sim Siau-w-hiap yang dalam empat atau lima tahun terakhir ini sangat terkenal di dalam dunia persilatan melebihi tokoh-tokoh tua seperti Lo-hu ini?" Tiba-tiba orang tua itu bertanya kepada Souw Lian Cu.

Souw Lian Cu tergagap. Gadis itu mengetahui bahwa ketua Aliran Mo-kauw tersebut tidak bermaksud menggodanya, sebab Souw Lian Cu yakin tak seorangpun di dunia ini yang tahu tentang rahasia hatinya terhadap Keh-sim Siau-w hiap selain pendekar itu sendiri. Tapi meskipun demikian, pertanyaan yang mendadak tentang Keh sim Siau-w-hiap tersebut memang sungguh mengejutkannya. Apalagi pertanyaan itu datang dari orang yang tak disangka-sangka seperti ketua aliran Mo-kauw tersebut!

Souw Lian Cu berpegang pada tiang layar dengan eratnya, seakan-akan mencari kekuatan agar supaya tubuhnya tidak menjadi gemetar karenanya. Matanya yang lebar dan bening itu menatap kosong kepada Pek-i Liong-ong, lalu menunduk mengawasi gelombang air di bawah perahunya yang berbuih-buih karena terbelah oleh lajunya perahu yang didorong oleh angin.

"Pendekar muda yang amat terkenal itu adalah murid kesayangan dari adik seperguruanku....." akhirnya ketua Aliran

Mo-kauw itu menjawab sendiri pertanyaannya ketika dilihatnya Souw Lian Cu tidak berusaha untuk menjawabnya.

Kembali gadis buntung itu tersentak kaget. "Aah?! Dia murid dari Kam Lo-jin?" desahnya hampir tak kedengaran. Souw Lian Cu benar-benar tak menyangka bahwa dua orang yang pernah menyelamatkan nyawanya itu ternyata adalah guru dan murid.

Tapi bagi Pek-i Liong-ong kekagetan Souw Lian Cu tersebut diartikan lain. Ketua Aliran Mo-kauw itu menganggap Souw Lian Cu benar-benar kaget karena tidak menduga bahwa kesaktian adik seperguruannya, yang dipanggil dengan nama Kam Lo-jin itu sedemikian tingginya, sehingga pendekar ternama seperti Keh-sim Siauw-hiap saja ternyata hanya seorang muridnya.

"Nah, kau dapat membayangkan betapa tingginya ilmu suteku itu....." Pek-I Liong-ong berkata bangga.

Souw Lian Cu mengangguk-angguk tanpa terasa. Lalu untuk beberapa saat lamanya mereka berdua berdiam diri dan sibuk dengan jalan pikiran mereka sendiri-sendiri. Pek-i Liong-ong berpikir tentang adik seperguruannya yang tak pernah jumpa, sedangkan Souw Lian Cu sibuk melamunkan Keh-sim Siauw-hiap yang dikaguminya.

Sementara itu angin sore mulai datang meniup, membuat perahu kecil yang mereka tumpangi itu semakin bertambah laju jalannya. Dan mataharipun telah jauh pula condong ke arah barat, sehingga sebentar lagi tentu akan tertutup oleh pucuk-pucuk pohon yang tumbuh rimbun di sepanjang tepian sungai. Apabila tidak ada aral melintang, mungkin perahu itu sudah akan tiba di Sungai Huang-ho sebelum matahari terbenam. Dan kalau cuaca masih tetap baik seperti sekarang, maka pada waktu tengah malam nanti mereka juga sudah akan tiba pula di pantai timur. Kemudian dari muara tersebut mereka tinggal berjalan beberapa saat untuk mencapai Pantai Karang yang mereka tuju.

"Kalau siauw-te tidak salah dengar, Lo-cianpwe tadi mengatakan bahwa Lo-cianpwe ikut membayang-bayangi dua orang yang mencurigakan yang saat itu sedang diintip dan diikuti oleh Hong-lui kun Yap Kiong Lee...? Lalu... apakah mereka itu kemudian pergi ke sebuah perahu yang dinaiki oleh tokoh-tokoh dari Ban kwi-to? Dan kemudian mereka bersama-sama berperahu ke arah hilir untuk bertemu dengan seorang aneh yang terkenal dengan nama Hek-eng-cu...? apakah....?"

"Hei, benar! Bagaimana kau tahu? Orang-orang yang mencurigakan itu memang... eh, kau tentu mendengar tentang hal itu dari Yap Kiong Lee, bukan? Benar, engkau tadi telah mengatakannya kepadaku...." ketua Aliran Mo-kauw yang semula terperanjat itu tiba-tiba tersenyum mengangguk-anggukkan kepalanya. "Dua orang yang mencurigakan itu memang sudah dinantikan oleh tokoh-tokoh Ban-kwi-to di atas perahu. Dan ketika mereka mengayuh perahu ke hilir aku terpaksa berlari-lari mengikuti mereka dari tepian sungai. Sese kali Lo-hu bisa menangkap percakapan mereka. Itulah sebabnya Lo-hu mengetahui serba sedikit tentang mereka dan rencananya....putera sahabatku itu! Sejak kedua orang yang mencurigakan itu naik ke atas perahu, aku tidak melihatnya lagi. Kemana gerakan bocah lihai itu?"

"Dia berada di atas perahu," Souw Lian Cu menjawab.

"Diatas perahu bersama orang-orang itu?" Pek-i Liong-ong mengernyitkan keningnya seolah tak percaya.

Souw Lian Cu mengangguk lalu menceritakan pengalaman Yap Kiong Lee seperti yang diceritakan oleh pendekar muda itu kepadanya. Pek-I Liong-ong mendengarnya dengan penuh perhatian. Sekali-sekali tampak air mukanya berubah atau kadang-kadang kepalanya yang berambut putih itu menggeleng-geleng bila mendengar tentang keberanian dan kecerdikan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee.

“Bocah itu memang cerdas dan lihai sekali....” Akhirnya ketua Aliran Mo-kauw tersebut berkata,”...tak heran baginda Kaisar Han amat percaya kepadanya.”

Semakin lama permukaan air sungai itu semakin tampak lebar dan luas. Ombak atau gelombang airpun kelihatan semakin besar sehingga perahu kecil yang mereka tumpangi terasa bergoyang semakin keras pula. Langit tampak kemerah-merahan seolah-olah sinar matahari yang hampir terbenam itu mencat semua gumpalan awan yang bertebaran memenuhi angkasa dengan warna kuning menyala.

“Lihat, sungai ini tampak semakin lebar! Dan.... Lihat juga warna airnya itu! Nona Souw, sebentar lagi kita akan masuk ke sungai Huang-ho. Awas, kau berpeganganlah dengan kuat agar supaya gelombang dan pusaran air pada pertemuan kedua sungai ini tidak melemparkanmu ke dalamnya!” tiba-tiba Pek-I Liong-ong memperingatkan Souw Lian Cu.

Benarlah. Tak lama kemudian terdengar suara gemuruh pertemuan antara sungai kecil itu dengan sungai Huang-ho yang besar. Perahu mereka yang kecil itupun mulai bergoyang ke kanan dan ke kiri. Sebentar-sebentar ujung perahu mereka seperti ditampar dari arah depan atau samping sehingga kemudi perahu bagaikan mau berbelok dengan paksa. Tapi Pek-I Liong-ong memegangnya dengan kuat.

Aliran sungai kecil itu seperti berhenti dan tak bisa mengalir ke depan lagi. Meskipun begitu gelombang airnya justru bertambah besar dan kuat, sehingga rasa-rasanya dibawah permukaan air yang tampak tenang ini seperti ada puluhan ekor ikan raksasa yang sedang bergulat dengan seru!

“Nona, tolong kendalikan kain layar kita itu! Dia jangan boleh menerima hembusan angin yang terlalu kuat, juga jangan sampai kehilangan angin! Dalam keadaan seperti ini kita hanya dapat mengandalkan tiupan angin saja! Untunglah kali ini angin menolong kita....! Biarlah Lo-hu yang

mengendalikan kemudi perahu ini agar tidak terperosok ke dalam pusaran air yang berbahaya!”

Souw Lian Cu belum begitu mahir mengendalikan perahu layer. Meskipun demikian karena dia pernah tinggal lama di Pulau Meng-to, maka sedikit banyak ia tahu pula cara mengemudikannya. Gadis-gadis anak buah Keh-sim Siauwhiap sering bercerita kepadanya tentang cara-cara mengemudikan kain layar.

Meskipun perlahan, perahu kecil tersebut maju pula ke depan. Dengan mahir Pek-I Liong-ong mengemudikannya lewat tempat-tempat yang aman. Jika pada suatu saat perahu itu terseret oleh pusaran arus air, dengan cepat ketua Aliran Mo-kauw yang lihai itu mengeluarkan kesaktiannya. Dengan pukulan jarak jauhnya yang dahsyat, pewaris ilmu perguruan mendiang Bu-eng Sin-yok-ong itu mampu menahan arus air dan memindahkan posisi perahu kecil tersebut dengan cepat. Hembusan angin pukulannya yang mampu menyibak air itu benar-benar sangat menggiriskan! Souw Lian Cu yang juga bukan gadis sembarangan itu terbelalak pula menyaksikannya.

Demikianlah, akhirnya perahu mereka lolos pula dari tempat berbahaya tersebut dan segera meluncur dalam arus sungai Huang-ho yang deras. Dan pelayaran mereka kali ini berbeda sekali dengan pelayaran mereka tadi. Kalau di sungai kecil tadi mereka dapat berperahu dengan tenang dan santai, kini perahu mereka terpaksa harus menari diantara goncangan-goncangan gelombang besar Sungai Huang-ho! Perahu mereka yang kecil itu seolah hanya merupakan setangkai daun kering yang hanyut dalam ganasnya gelombang air Sungai Huang-ho yang terkenal sangat berbahaya.

Beberapa buah perahu besar dan kecil tampak terayun-ayun pula di sekitar perahu Pek-I Liong-ong dan Souw Lian Cu. Kebanyakan dari mereka adalah perahu-perahu dagang yang mengangkut hasil bumi dari daerah untuk dibawa ke

kota-kota yang membutuhkan. Dan diantaranya juga ada perahu-perahu nelayan yang berusaha mencari ikan atau membawa hasil mata pencaharian mereka itu ke kota. Tetapi selain itu ada pula perahu-perahu yang memang khusus hanya untuk berpesiar saja dari kota yang satu ke kota yang lain. Memang, biarpun gelombangnya amat ganas, tetapi sungai Huang-ho memang merupakan arus lalu lintas air yang cukup padat pula. Hampir setiap saat tentu terlihat berlalunya perahu besar atau kecil yang lewat. Meskipun demikian, apa yang dilihat oleh Pek-I Liong-ong sore ini benar-benar lain dari biasanya.

“Heran benar....! Kenapa sore-sore begini banyak sekali perahu-perahu yang meninggalkan tempat berlabuhnya?” ketua aliran Mo-kauw itu terheran-heran.

Tentu saja Souw Lian Cu yang belum pernah berlayar di sungai Huang-ho itu menjadi heran pula mendengar kata-kata Pek-I Liong-ong itu. Gadis itu segera menghubungkan peristiwa itu dengan adanya pertemuan di Pantai Karang tengah malam nanti.

“Apakah biasanya tidak seperti ini, Lo-cianpwe?”

Pek-i Liong-ong menggelengkan kepalanya. “Memang pada hari-hari panen hasil bumi atau pada hari-hari besar, sungai ini ramai juga. Tetapi pada hari-hari biasa seperti ini....memang sungguh mengherankan sekali!”

“Jangan-jangan mereka juga akan pergi ke Pantai Karang....?”

“Ah.....masa berita itu begitu cepatnya beredar? Kukira bukan itu penyebabnya!” Pek-i Liong-ong menyanggah.

“Tapi.....ooh!” tiba-tiba Souw Lian Cu tidak jadi meneruskan perkataannya. Matanya yang bulat bening itu memandang ke samping dengan terbelalak, lalu kepalanya cepat-cepat menyuruk di balik kain layar sehingga terlindung

dari pandang mata orang-orang yang sedang berada di atas perahu besar yang saat itu kebetulan lewat.

Pek-I Liong-ong mengernyitkan alis sambil melirik ke perahu besar yang saat itu sedang melewati perahu mereka. Dan ketua aliran Mo-kauw itu ikut terperanjat pula. Dilihatnya seorang lelaki gemuk berkepala gundul sedang asyik makan daging ayam diatas geladak. Dan ketua aliran Mo-kauw itu tidak akan lupa pada wajah bulat yang agak kehijau-hijauan tersebut!

“Ceng-ya-kang....!” Desahnya sambil membalikkan badan agar tidak terlihat oleh tokoh kelima dari Ban-kwi-to itu.

Perahu besar itu melaju dengan cepat meninggalkan gelombang air yang menggoncangkan perahu-perahu kecil di sekitar tempat itu, termasuk juga perahu yang dipakai Souw Lian Cu dan Pek-I Liong-ong.

“Mengapa iblis gundul itu masih berada disini? Seharusnya dia sudah berada di Pantai Karang sekarang....” Souw Lian Cu bergumam dengan keras setelah perahu besar itu jauh meninggalkan mereka. “Sebab ia itu tentu segera berangkat dengan naik kapal setelah menemui Hong-lui-kun Yap Kiong Lee di bekas warung bubur Hao Chi pagi tadi.”

Dan ketika Souw Lian Cu melihat Pek-i Liong-ong tampak kebingungan mendengar perkataannya, dia segera bercerita serba sedikit tentang peristiwa hebat yang terjadi di warung Hao Chi kemarin. Dan ketua Aliran Mo-kauw itu segera mengangguk-anggukkan kepalanya pula begitu tahu masalahnya.

"Memang, seharusnya orang itu sudah tiba di sana saat ini...." orang tua itu menyahut dengan tenang.

Souw Lian Cu menatap tokoh puncak Aliran Mo-kauw itu dengan tajam. Diperlihatkannya wajah orang tua yang tampak damai dan welas asih itu beberapa saat lamanya.

"Lo-cianpwe, kau tadi berkata bahwa kepergian Lo-cianpwe ke Pantai Karang itu hanya untuk menemui seseorang. Lalu apakah orang yang Lo-cianpwe maksudkan itu iblis gundul tersebut?"

Pek-i Liong-ong menoleh dengan cepat. "Bukan ! Orang yang akan kutemui itu adalah Hek-eng-cu, pemimpin mereka. Kasak-kusuk yang dapat kusadap ketika mereka berunding di atas perahu itu menunjukkan bahwa orang berkerudung itu sedikit banyak mempunyai hubungan dalam perselisihan antar aliran ini. Oleh karena itu lo-hu akan bertanya kepadanya ..."

Gelombang air terasa menghantam perahu mereka lagi ketika dari arah belakang meluncur dengan cepat sebuah perahu besar yang tampak kuat dan kokoh. Perahu itu didayung oleh sepuluh orang laki laki yang mempunyai perawakan tegap-tegap. Dan dilihat dari cara mereka yang kaku dalam menggerakkan dayung, tapi sebaliknya tenaga yang mereka keluarkan ternyata bukan main dahsyatnya dapat diduga bahwa sepuluh orang itu bukan tukang dayung biasa. Mereka tentulah sekelompok jago silat yang sedang menyamar. Sementara di atas anjungan perahu yang besar itu tampak berdiri seorang pemuda tampan berpakaian sasterawan.

"Lo-hu seperti pernah melihat pemuda itu, tapi lupa siapa dia...." Pek-i Liong-ong memejamkan matanya untuk mengingat-ingat wajah pemuda tampan berpakaian sasterawan tadi.

"Lo-cianpwe, siauw-te rasanya juga pernah melihatnya... tapi siauw-te lupa juga sekarang," Souw Lian Cu ikut memeras ingatannya pula.

Tapi berjam-jam keduanya mengingat-ingat, tetap juga tak bisa mengingatnya. Sementara itu hari telah mulai menjadi gelap. Matahari telah terbenam dan di angkasa mulai terlihat bintang-bintang yang satu persatu menampakkan sinarnya. Udara yang berhembus terasa berubah menjadi dingin pula.

Perahu-perahu yang bertebaran di atas sungai itu mulai memasang lampu penerangan pula, sehingga di antara gemerlapnya air yang berkilau-kilau ditimpa sinar bintang, lampu-lampu tersebut bagaikan kunang-kunang yang bersukaria di atas permukaan air.

"Nona Souw, tolong kaunyalakan lampu kita di atas pintu bilik perahu itu ! Batu apinya berada di dalam .." Pek-i Liong-ong berseru.

"Sebentar, lo-cianpwe, siauw-te akan... ouwhh !"

"Brraak ! Grobyagggg !"

Tiba-tiba perahu kecil mereka ditabrak oleh perahu lain dengan kuatnya dari belakang. Souw Lian Cu terpelanting. Begitu pula dengan Pek-i Liong-ong yang pada saat itu berdiri di ujung perahu ! Di tempat tersebut sentakannya justru berlipat ganda, sehingga Ketua Aliran Mo-kauw itu terlempar ke udara.

Perahu yang dinaiki oleh Souw Lian Cu dan Pek-i Liong-ong pecah menjadi beberapa bagian, kemudian tenggelam. Sedangkan perahu yang menabrak mereka terpental ke atas, kemudian terbalik. Sementara penumpangnya yang ternyata hanya seorang saja tercebur ke dalam sungai !

Untunglah bagi Souw Lian Cu, meskipun gadis itu sangat kaget sehingga tubuhnya terpelanting keluar perahu, tapi ia tetap tidak kehilangan ketangkasnya. Dengan enteng tubuh yang ramping itu berjumpalitan beberapa kali di udara untuk menahan daya luncurnya, agar tidak lekas-lekas terbanting ke dalam gelombang air yang ganas itu. Sementara dalam waktu yang sangat singkat dan amat terbatas itu Souw Lian Cu membuka matanya lebar-lebar untuk mencari alas berpijak, agar tubuhnya tidak segera tertelan oleh arus air yang menakutkan itu. Diantara pekatnya malam gadis itu melihat tiang layar perahunya yang patah ketika terjadi tabrakan tadi. Potongan kayu besar itu tampak timbul tenggelam di atas

permukaan air. Dan...di atas potongan kayu itulah Souw Lian Cu mendaratkan sepasang kakinya !

Sedangkan apa yang dilakukan oleh Pek-i Liong-ong ketika terlempar dari tempatnya benar-benar membuat takjub bagi siapa saja yang mungkin dapat menyaksikannya. Seperti halnya ketika dia tadi mengemudikan perahu, kini dalam keadaan kritis orang tua itu terlebih hebat lagi dalam menunjukkan kesaktiannya!

Dengan meminjam tenaga sentakan yang melontarkannya dari ujung perahu, Pek-i Liong-ong melenting ke atas setinggi-tingginya, sehingga tubuhnya yang jangkung itu melayang enam atau tujuh meter dari permukaan air. Lalu dengan mengembangkan baju luarnya yang lebar orang tua itu secara mentakjubkan turun perlahan-lahan seperti seekor capung terbang yang bermain di atas permukaan air. Dan di saat tubuhnya melayang turun itulah Pek-i Liong-ong mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya. Kedua belah telapak tangannya tampak menghantam ke depan dengan jari-jari terbuka dan angin pukulannya menderu dengan dahsyatnya!

“Brraaaak! Byuuuur!”

Angin pukulan yang dilontarkan oleh Pek-i Liong-ong menerjang perahu lawan yang tadi terbalik, sehingga perahu sepanjang empat meter itu terangkat ke atas bagaikan disentak oleh sebuah tenaga raksasa yang tak kelihatan. Dan di lain saat perahu tersebut telah terbanting lagi di atas permukaan air dalam keadaan terlentang seperti sidiakala! Sehingga ketika kedua kaki orang tua itu turun ke bawah, tubuh tersebut tidak jadi terjun ke dalam air, tapi mendarat di atas perahu lawan.

Dan begitu dirinya sudah dapat membebaskan diri dari malapetaka, Pek-i Liong-ong segera menolong Souw Lian Cu yang masih terkatung-katung pada tiang layar itu. Selanjutnya mereka berdua segera bergotong-royong membuang genangan air yang berada di dalam perahu tersebut.

"Huh! Siapa yang mengemudikan perahu ini? Enak saja menabrak perahu orang!" Souw Lian Cu menggerutu penasaran. Hampir saja gadis yang tak pandai berenang itu mengorbankan nyawanya gara-gara perahu sial itu.

"Kemana gerangan penumpang....?"

"Dia terlempar keluar dan tertelan oleh arus sungai yang ganas!" Pek-I Liong-ong menjawab dengan hati mendongkol pula. Orang tua itu juga hampir membuang nyawa gara-gara perahu celaka itu.

"Oouuughhh....! Brrrrrr.....!"

Tiba-tiba muncul sesosok tubuh di samping perahu mereka, membuat Souw Lian Cu dan Pek-I Liong-ong terkejut setengah mati ! belum juga hilang kekagetan mereka, sesosok tubuh tersebut telah menggapai tepian perahu dan meloncat ke dalam perahu, persis di depan mereka! Kemudian sambil mengibas-ibaskan rambutnya yang basah, orang yang baru keluar dari dalam air tersebut berkata kearah Souw Lian Cu dan Pek-i Liong-ong. Suaranya amat lantang dan nyaring !

"Tolong kalian kayuh perahu ini secepatnya....! Nanti kalian ayah beranak ini akan kuberi hadiah satu tail emas ! Cepat....!"

Sejenak Souw Lian Cu dan Pek-i Liong-ong justru hanya berdiri diam saja tak bersuara. Keduanya cuma saling memandang saja satu sama lain. Selain hati mereka masih terkejut oleh kemunculan orang itu yang tiba-tiba, mereka juga sibuk memikirkan, apa maksud orang itu menyuruh mereka untuk berangkat dengan tergesa-gesa ? Malah berani memberi bayaran tinggi pula? Siapakah sebenarnya orang itu ? Tapi kenapa naik perahu kecil dan tanpa lampu pula ? Ataukah dia orang pelarian dan merupakan buruan kerajaan ? Tapi kenapa dia mempunyai demikian banyak uang ?

Masih banyak pertanyaan yang bergulung-gulung di dalam hati Pek-I Liong-ong dan Souw Lian Cu tentang orang yang

tiba-tiba muncul di hadapan mereka itu. Baru setelah Pek-I Liong-ong dan Souw Lian Cu ingat, bahwa kemungkinan besar orang itu adalah seorang peminat harta karun yang sedang mengejar waktu pula, maka mereka menjadi waspada.

Agaknya orang itu segera menyadari pula akan keraguan Souw Lian Cu dan Pek-i Liong-ong. Maka dengan nada yang lebih sopan dan pelan, ia menjura kepada Pek-I Liong-ong yang ia anggap ayah dari Souw Lian Cu.

"Maaf, aku tadi telah menabrak perahu orang sehingga kini aku menjadi bingung dan gugup. Sekarang perahuku telah hilang. Mohon sudilah kalian menolongku untuk membawaku ke laut dengan segera! Aku mempunyai kepentingan yang sangat mendesak di sana. Kalau kalian mau, aku akan memberi imbalan satu tail emas. Bagaimana...? Tolonglah..." ratap orang itu.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 22

SEKALI lagi Souw Lian Cu menatap Pek-i Liong-ong, karena sebagai orang yang hanya ikut menumpang perahu, gadis itu merasa tak berhak untuk memutuskannya. Sementara bagi Pek-i Liong-ong sendiri masalah itu ternyata juga tidak terlalu dipikirkan benar. Mereka toh juga mau pergi ke pantai, apalagi perahu itu sebenarnya milik orang itu pula. Maka ketua Aliran Mo-kauw itu juga balas menjura.

"Ahh.... perahu kamilah yang tuan tabrak tadi. Oleh karena perahu kami tenggelam, maka kami lalu memakai perahu tuan ini sebagai ganti. Maka tak usah sungkan-sungkan lagi, marilah sekarang kita bersama sama ke pantai ...! Kebetulan kami ayah beranak ini memang mau pergi ke sana pula." orang tua itu berkata halus.

"Terima kasih... terima kasih !" orang yang basah kuyup itu membungkukkan tubuhnya berulang-ulang. "Akulah yang bersalah karena menabrak perahu tuan, maka silahkan mengambil perahuku ini kalau tuan suka....!"

Begitulah, akhirnya Souw Lian Cu dan Pek-i Liong-ong mendapatkan seorang kawan lagi dalam perjalanan mereka. Seorang kawan yang bersikap aneh dan mencurigakan! Souw Lian Cu diam-diam memperhatikan orang itu dengan seksama, dari rambutnya yang digelung ke atas sampai pada dandanannya yang sederhana seperti seorang pengembara itu.

Orang itu berusia kira-kira tigapuluh dua atau tigapuluh tiga tahun. Tubuhnya hanya sedang-sedang saja, tapi tampak tegap dan cekatan, seperti layaknya seorang prajurit. Hanya yang amat mengherankan adalah gerak-geriknya yang kaku dan tegang seolah-olah sedang menghadapi bahaya besar. Berkali-kali orang itu menoleh ke belakang atau menghela napas panjang, seakan-akan tidak sabar melihat jalannya perahu yang sangat lambat tersebut.

Padahal perahu itu meluncur dengan cepat sekali ke depan mendahului yang lain-lainnya, sehingga kalau dipikirkan, keadaan perahu tersebut sudah amat berbahaya sebenarnya ! Selain sewaktu-waktu dapat terbalik perahu yang berlayar di sungai saat itupun bukan main banyaknya. Apalagi bila diingat bahwa perahu itu melaju tanpa penerangan sama sekali ! Untunglah di langit tak banyak terlihat gumpalan awan, sehingga sinar bintang yang beribu-ribu jumlahnya itu dapat sedikit menyibak tirai kegelapan malam. Meskipun tak jarang mereka terpaksa harus menerima umpatan dan makian orang karena perahu mereka hampir menghantam atau menyanggol perahu lain.

Untunglah Pek-i Liong-ong benar-benar seorang jurumudi yang hebat dan pandai ! Berkali-kali ketua Aliran Mo-kauw itu dapat menyelamatkan perahu mereka dengan amat

mengagumkan, sehingga di mata orang yang melihatnya seolah-olah orang tua itu memang benar-benar seorang tukang perahu atau seorang pelaut yang amat berpengalaman ! Padahal tidak demikian sebenarnya....!

Bagi yang memperhatikan tentu akan segera tahu bahwa tokoh puncak Aliran Mo-kauw itu lebih banyak mempergunakan kesaktiannya dari pada menggunakan keahliannya dalam mengemudikan perahu. Hanya saja cara yang dipergunakan oleh tokoh sakti itu begitu halusny sehingga jarang orang yang bisa menangkanya, apalagi kegelapan malam itu amat membantu pula !

Dan ternyata orang yang menumpang perahu mereka itu amat kagum pula melihat ketangkasan Pek-i Liong-ong ! Orang itu juga menyangka bahwa Pek-i Liong-ong dan Souw Lian Cu memang benar-benar keluarga pelaut atau tukang perahu yang sudah sangat berpengalaman sekali.

"Ah, kalian ayah beranak ini memang betul-betul jagoan perahu yang hebat !" serunya gembira. "Marilah! Kita tentu akan tiba di pantai tidak lama lagi ! Dan aku,.. ooh !"

Tiba tiba dengan gugup orang itu mengawasi perahu besar di hadapan mereka Perahu besar yang dinaiki oleh pemuda sasterawan dan sepuluh orang berperawakan tegap tangkas tadi !

"Eh, jangan terlalu dekat bila mendahului perahu itu! Menyisihlah agak jauh!" orang itu berseru kepada Pek-i Liong-ong dengan tegang.

Tentu saja Pek-i Liong-ong dan Souw Lian Cu menjadi heran sekali. Tapi ketua Aliran Mo-kauw itu mengabaikan pula permintaan tersebut. Selain tidak ingin ribut-ribut dengan penumpang mereka, orang tua itu juga tidak ingin perjalanan mereka yang terbatas waktunya tersebut mendapat hambatan di jalan. Maka dengan tangkas Pek-i Liong-ong membelokkan

ujung perahunya ke samping, sehingga perahu tersebut lewat pinggir sungai, jauh dari perahu-perahu itu.

Tetapi di jalur tepi sungai ternyata lebih padat lalu lintasnya. Di situ banyak perahu-perahu besar kecil, maupun sampan-sampan nelayan, yang lalu lalang menuju ke tempat tujuan mereka masing-masing! Memang arus di bagian tepi tidak begitu besar dan berbahaya seperti halnya di tengah sungai. Oleh karena itu untuk berjalan cepat di daerah yang padat itu terpaksa Pek-i Liong ong harus semakin meningkatkan "kebolehanannya" dalam mengemudikan perahunya. Seperti seekor ular air yang berenang di antara daun-daun ilalang yang mencuat di permukaan air, perahu tersebut meluncur berlenggak-lenggok di antara perahu-perahu lainnya.

Sepandai-pandai tupai melompat sekali waktu akan jatuh pula. Begitu juga halnya dengan Pek-i Liong ong ! Meskipun sudah mengerahkan segala kehebatannya dalam mengemudikan perahu, ternyata dalam kepadatan lalu-lintas di bagian pinggir sungai itu tetap saja ia menyerempet sebuah sampan kecil yang dikemudikan oleh seorang nelayan hingga terbalik.

Hampir saja Souw Lian Cu menjerit. Begitu pula dengan penumpang mereka itu, Pek-i Liong-ong secara reflek malah sudah bergerak mau menolong nelayan yang terjerumus ke dalam air itu. Tapi semuanya segera mengurungkan niat masing-masing! Mereka justru ternganga melihat reaksi nelayan yang terjungkal dari sampannya tersebut.

Bagaikan seekor cengkerik meloncat, nelayan itu melenting tinggi ke atas dan berputar-putar sebelum akhirnya hinggap dengan enteng di atas perahu mereka. Sedikitpun tidak ada guncangan ketika kaki orang itu mendarat di atas perahu mereka yang melaju pesat! Souw Lian Cu dan Pek-i Liong-ong sampai melongo saking kagetnya meskipun dasar dari kekagetan mereka masing-masing sangat berbeda.

Souw Lian Cu merasa kaget karena sekali lagi dia menyaksikan sebuah pertunjukan gin-kang yang maha hebat dari seorang nelayan di Sungai Huang-ho sehingga gadis yang juga tumbuh dari keluarga sakti menjadi heran pula dibuatnya. Gadis itu benar-benar tak habis mengerti mengapa di dunia ini ternyata banyak orang yang mempunyai ilmu mengentengkan tubuh yang sangat hebat? Pertama kali ia melihat kedahsyatan gin-kang Keh-sim Siau-w-hiap. Kemudian yang kedua kali ialah tokoh aneh yang bergelar Hek-eng cu. Selanjutnya berturut-turut ia menyaksikan kehebatan gin-kang Put chien-kang Cin-jin dan Pek-i Liong-ong. Sekarang diatas sungai ini lagi-lagi ia melihat nelayan melompat berputar-putar tinggi di udara seakan-akan seekor burung terbang saja!

Sedangkan Pek-i Liong-ong merasa kaget karena tokoh puncak Aliran Mo-kauw itu segera mengenal gaya loncatan dari nelayan tersebut. Gaya meloncat seperti yang dilakukan oleh nelayan itu amat sangat dikenalnya karena gaya tersebut adalah ciri gaya Pek-in Gin-kang warisan Bu-eng Sin-yok-ong gurunya !

Tapi Pek-i Liong-ong tidak segera dapat mengenali siapa adanya nelayan yang mahir Pek-in Gin kang itu, karena nelayan yang berdiri beberapa langkah di depannya itu menutupi kepalanya dengan caping lebar sehingga sinar bintang tak dapat mencapai wajahnya yang gelap itu.

"Kau siapa?" Pek-i Liong-ong menyapa dengan hati-hati.

Nelayan itu menghela napas panjang sekali seolah ada beban berat yang menindih hatinya.

"Seharusnya aku yang rendah ini memanggil susiok-couw kepadamu karena memang demikianlah seharusnya urut-urutannya. Tapi karena kau pernah memhunuh ayah angkatku atau keponakan muridmu sendiri maka lebih baik aku tak memanggil apa-apa kepadamu....." akhirnya nelayan itu mengeluarkan suaranya yang kaku.

"Hah, kau Bu Seng Kun.....anaknya Bu Kek Siang?"

"Benar! Tidak salah! Aku adalah putera Bu Kek Siang dan namaku yang sebenarnya adalah Chu Seng Kun bukan Bu Seng Kun !" nelayan itu menjawab sambil membuka topinya sehingga wajahnya yang tampan itu terlihat dengan jelas.

"Ooooooh....!" Souw Lian Cu dan Pek-i Liong-ong berdesah hampir berbareng. Keduanya benar benar tak menyangka dapat bertemu dengan pemuda itu di sini karena keduanya memang telah mengenal pemuda yang menyamar sebagai nelayan itu sebelumnya.

Souw Lian Cu tak mungkin bisa melupakan wajah itu, karena pemuda itu adalah kakak kandung Chu Bwe Hong, gadis yang pernah melepas budi kepadanya tapi juga yang membuatnya lari dari rumahnya sekarang ini. Sementara bagi Pek-i Liong-ong, peristiwa menyedihkan yang menimpa ayah angkat pemuda itu memang merupakan beban batin yang maha berat baginya selama ini.

Beberapa tahun yang silam, sebelum dirinya menjadi ketua Aliran Mo-kauw, memang pernah terjadi perselisihan hebat di antara anak murid keturunan Bu-eng Sin-yok-ong. Perselisihan itu terutama terjadi antara anak muridnya sendiri melawan anak murid mendiang su-hengnya. Dan pada suatu saat tanpa sepengetahuannya Bhong Kim Cu dan Leng Siau, muridnya yang kini menjabat sebagai Kau Tai-shih dari Aliran Mo-kauw pergi menyerang ke kediaman ayah angkat Chu Seng Kun dan membunuhnya. Sebenarnya peristiwa itu sangat memilukan hatinya tapi karena sudah terlanjur ia sudah tak bisa berbuat apa-apa lagi selain menghukum berat kedua orang muridnya itu. Apalagi jika diingat bahwa perselisihan itu memang bukan hanya karena kesalahan kedua orang muridnya saja. Tetapi bagaimana juga peristiwa itu memang sangat melukai hatinya.

"Bukankah kau sudah mengetahui masalah yang sebenarnya yang menyebabkan terjadinya peristiwa

menyedihkan itu?" Pek-i Liong-ong dengan sedih menatap muka Chu Seng Kun.

Chu Seng Kun menghela napas dalam-dalam, kemudian menghembuskannya kembali dengan kuat, seolah mau melemparkan ganjalan yang menghimpit hatinya. "Aku dan adikku memang sudah menyadari semuanya, kami memang tidak bisa menyalahkan siapapun dalam peristiwa itu. Malahan kalau mau dikaji, pihak kamilah yang lebih dulu bersalah karena telah menyebabkan kematian puteramu,.. Tapi bagaimanapun juga ayah angkatku telah mati karena muridmu! Oleh sebab itu aku tetap tidak mau menyebut susiok-couw kepadamu, meskipun di dalam hati aku sudah tak ingin mengingat lagi peristiwa itu." pemuda itu berkata dengan nada kaku.

"Baiklah ... baiklah ! Kita tak usah memikirkannya lagi! Lo-hu menjadi sangat sedih pula karenanya..." Pek-i Liong-ong berdesah dengan sedihnya. "Lo-hu jadi teringat kepada mendiang anakku pula.. "

Sementara itu perahu yang mereka tumpangi telah berada di jalur tengah sungai kembali, sehingga tempatnya menjadi lapang dan tak banyak berpapasan dengan perahu lain lagi. Semuanya berdiam diri, sibuk dengan jalan pikiran masing-masing. Orang yang tadi tercebur ke dalam sungai dan kini juga ikut menumpang dalam perahu mereka itu tampak berdiam diri pula seperti mereka. Hanya wajahnya saja yang kelihatan bengong mendengar pembicaraan Pek-i Liong-ong dengan Chu Seng Kun yang tidak keruan ujung pangkalnya itu.

"Maaf, Lo-hu telah menyerempet sampanmu sehingga terbalik...." akhirnya Pek-i Liong-ong memecahkan kesunyian itu. "Tapi tak apalah....! Biarlah kita berperahu bersama-sama untuk sementara. Kemanakah tujuanmu ? Ke pantai juga seperti kami?"

"Ke pantai juga boleh. Aku tak mempunyai tujuan yang tetap, karena aku sedang mencari seseorang di sekitar perairan sungai ini." Chu Seng kun menjawab tanpa menoleh. Matanya yang tajam itu meneliti setiap perahu yang mereka lewati, seakan-akan memang sedang mencari seseorang yang dia maksudkan itu.

"Siapakah yang kau cari itu? bolehkah Lo-hu mengetahuinya? Siapa tahu aku melihatnya?" Pek-i Liong-ong mengerutkan keningnya. "Hek-eng-cu!"

"Hek-eng-cu ?" Pek-i Liong-ong, Souw Lian Cu dan orang yang ikut menumpang perahu mereka itu berseru kaget hampir berbareng.

"Ya! Mengapa.....?" ganti Chu Seng Kun sekarang yang terkejut. Satu-persatu dipandangnya ketiga orang yang berdiri di depannya. Pek-i Liong-ong, Souw Lian Cu dan orang asing yang pakaiannya basah kuyup itu. Sementara itu Pek-i Liong-ong dan Souw Lian Cu, yang baru saja berseru kaget itu juga tampak terheran-heran memandang kepada penumpang mereka yang basah kuyup tersebut. Dalam hati mereka bertanya-tanya, mengapa orang itu juga tersentak kaget ketika mendengar nama Hek-eng-cu?

"Ah, tidak apa-apa....." Pek-i Liong-ong yang menjadi curiga itu lekas-lekas menjawab pertanyaan Chu Seng Kun untuk menutupi kekagetannya. "Lo-hu pernah pula mendengar nama yang pada akhir-akhir ini menjadi sangat terkenal itu. Hanya sayang sampai saat ini Lo-hu belum pernah mendapat kesempatan untuk menjumpainya. Tapi....siapa tahu kita nanti dapat berjumpa dengannya?" orang tua itu mengakhiri kata-katanya dengan tersenyum penuh arti kepada Souw Lian Cu.

"Benar! Siapa tahu kita nanti dapat bertemu dengan orang itu?" gadis itu mengangguk pula sambil mengedipkan matanya.

Agaknya Chu Seng Kun menangkap pula isyarat-isyarat yang diberikan oleh Pek-i Liong-ong tersebut. Hanya ia sedikit ragu-ragu ketika memandang ke arah Souw Lian Cu karena dia merasa tidak mengenal gadis bertangan buntung itu. Oleh karena itu dengan perlahan-lahan ia melangkah mendekati Souw Lian Cu.

"Maaf, nona. Bolehkah aku mengenal namamu.....?" sapanya halus.

Souw Lian Cu tersenyum pula, dan setiap orang tentu akan memuji betapa cantiknya kalau gadis itu membuka mulutnya. "Namaku Souw Lian Cu, Chu-taihiap....." jawabnya dengan halus pula.

"Souw Lian Cu.. ?" Chu Seng Kun berseru kaget. Matanya melirik sekejap ke arah lengan yang buntung itu. "Apakah kau ini puteri saudara Souw.... Souw Thian Hai ?"

Souw Lian Cu mengangguk, mulutnya masih tetap tersenyum manis sekali.

"Wah, aku benar-benar sudah tak mengenalmu lagi. Kau sudah demikian besar sekarang. Lalu dimanakah ayahmu itu sekarang?" Chu Seng Kun tertawa gembira sambil menepuk-nepuk pundak gadis itu.

"Ayahku berada di rumah. Dia....."

"Hei? Berada di rumah.....?" pemuda itu terkejut. "Beberapa hari yang lalu aku bertemu dengan ayahmu, katanya sudah berbulan-bulan dia berada di tempat seorang keluarga bekas pangeran Chin ! Dia malah menjadi pengawal pribadi putera pangeran Chin itu....."

"Ohh ?" sekarang ganti Souw Lian Cu yang terhentak kaget. "Ayahku menjadi pengawal pangeran Chin ? Ah, di mana ayahku sekarang.....?" gadis itu mengguncang guncang lengan Chu Seng Kun.

Tentu saja Chu Seng Kun menjadi bingung dan tak mengerti melihat sikap gadis itu. Tadi gadis itu berkata bahwa ayahnya berada di rumah tapi setelah ia mengatakan bahwa beberapa hari yang lalu ia telah berjumpa dengan ayahnya, gadis itu malah menjadi kaget dan bertanya tentang ayahnya! Bagaimana ini....?

Agaknya Souw Lian Cu mengetahui kebingungan Chu Seng Kun tersebut. Perlahan-lahan gadis itu melepaskan pegangannya. "Ah, maaf, Chu Tai-hiap.... Aku sampai lupa diri," katanya meminta maaf. "Aku memang sudah lama sekali meninggalkan rumah. Maka aku menjadi kaget ketika Chu Tai-hiap tadi mengatakan telah bertemu dengan ayahku beberapa hari yang lalu..... Eh, dimanakah ayahku itu sekarang?"

"Lhoh, bagaimana sih engkau ini.....?"

"Chu Tai-hiap, sudahlah.... panjang sekali kalau diceritakan. Nanti kita berbicara lagi tentang itu kalau ada waktu. Sekarang yang ingin kuketahui adalah..... di mana ayahku itu?"

Chu Seng Kun tidak mendesak lagi. Pemuda itu bisa meraba, tentu ada masalah apa-apa di antara gadis ini dengan ayahnya, sehingga gadis ini meninggalkan rumahnya dan berbulan-bulan tak berhubungan lagi dengan ayahnya tersebut.

"Sayang aku tak mengerti di mana ayahmu berada sekarang..... Hanya ketika aku bertemu dengan dia di desa Hok-cung, dia pergi dengan putera pangeran Chin itu....." pemuda itu memberi keterangan.

Souw Lian Cu menjadi lemas kembali. Berita tentang ayahnya yang telah bertahun-tahun dia tinggalkan itu membuat hatinya menjadi sedih. Perasaannya tergugah, dan kini rasanya dia menjadi rindu sekali kepada ayahnya itu.

Chu Seng Kun menghela napas. Pemuda itu dapat merasakan kesedihan yang diderita oleh gadis tersebut. Maka

untuk mengalihkan perhatian ia menoleh kepada laki laki basah kuyup yang sedari tadi cuma diam saja itu.

"Hmm, siapakah saudara ini....? Apakah saudara juga satu rombongan dengan nona Souw Lian Cu ?"

"Ah, benar.....! Lo-hu juga sampai lupa menanyakannya. Sudah sekian lamanya berperahu bersama, kita belum juga saling mengetahui nama masing-masing..." Pek-i Liong-ong tersentak pula dari lamunannya. Dengan sikap ramah ketua Aliran Mo-kauw itu menatap penumpangya tersebut.

Orang itu semakin tampak kegugupannya. Dengan gagap ia menjawab. "Aku..... aku....eh, namaku Liok Cwan....."

"Liok Cwan....?" Chu Seng Kun dan Pek-i Liong-ong menyebut nama itu dengan kening berkerut. Keduanya seperti mau memeras ingatan mereka masing-masing, siapa tahu mereka pernah mendengar nama itu di dalam perbendaharaan hati mereka.

"Ya..... ya, aku Liok Cwan..... seorang pedagang dari Kota Raja Tiang An. Apakah tuan sudah pernah mendengar namaku?"

Chu Seng Kun menggeleng-gelengkan kepalanya. "Lalu apa maksud tuan pergi ke pantai malam- malam begini?" pemuda itu bertanya.

"Ough.....oh, anu..... anu soal dagang tentu saja. Aku mau menemui seseorang..... eh, maksudku..... aku mau menemui langganan di sana."

"Ehmm !"

Semuanya berdiam diri lagi. Sementara orang yang mengaku bernama Liok Cwan itu semakin kelihatan gelisah dan tidak tenang. Beberapa kali orang itu mengusap muka dan lehernya dengan telapak tangan, seolah mau mengeringkan keringatnya yang bercampur dengan air sungai yang tadi membasahi tubuhnya.

Malam semakin dingin. Sementara permukaan airpun semakin melebar, sehingga rasa-rasanya perahu mereka sedang berlayar di sebuah telaga yang panjang dan tak tentu ujungnya. Tetapi dengan demikian perahu mereka malah dapat melaju dengan lebih tenang, karena gelombang air sungai juga tampak mereda. Meskipun demikian Pek-i Liong-ong masih harus tetap waspada pula dalam mengemudikan perahunya, karena ternyata di sekitar mereka masih tetap banyak perahu yang berlayar seperti mereka.

Chu Seng Kun mendekati Souw Lian Cu, kemudian duduk di sampingnya. Liok Cwan berdiri jauh di ujung perahu, sementara Pek-i Liong-ong tampak sibuk memegang kemudi di buritan.

"Kau tidak merasa dingin, nona.....?" Chu Seng Kun membuka percakapan.

"Tidak!" Souw Lian Cu menggeleng, lalu menundukkan kepala. Mereka berdiam diri kembali.

"Jadi.....kau sudah lama sekali meninggalkan ayahmu? Ah, dia tentu kebingungan mencarimu. Mengapa kau tidak berusaha menemui ayahmu? Kulihat dia seperti sedang dalam kesukaran sekarang...." sekali lagi Chu Seng Kun mencoba menarik perhatian Souw Lian Cu, dan kali ini berhasil.

"Kesukaran? Apa yang tai-hiap maksudkan?" gadis itu tersentak dari duduknya. "Bukankah dia pergi bersama..... ah, tidak!" tiba-tiba gadis itu membungkam mulutnya sendiri. Sekilas matanya yang bening lembut itu berkilat tajam menatap Chu Seng Kun. Sepintas lalu seperti akan marah tapi tak jadi.

Sebenarnya Souw Lian Cu mau mengatakan bahwa ayahnya tentu pergi bersama Chu Bwee Hong, adik perempuan Chu Seng Kun itu! Sebelum dia pergi meninggalkan rumah dahulu dia melihat wanita ayu itu datang

bersama seorang lelaki ke rumahnya. Tapi Souw Lian Cu tak jadi mengatakannya.

"Mengapa nona?" Chu Seng Kun mendesak, tapi gadis itu tetap tak mau menyebutkannya, sehingga akhirnya Chu Seng Kun melanjutkan sendiri kata-katanya. "Memang ayahmu pergi dengan pangeran Chin itu..... dan..... Inilah yang amat mengherankanku ! Selamanya ayahmu tak mau menjadi pelayan orang, apalagi menjadi tukang pukul seperti itu. Tentu ada apa-apanya dalam hal ini....."

"Apakah ayah tidak bertanya tentang aku ketika bertemu dengan tai-hiap?"

"Ah, waktu itu kami bertemu dalam sebuah pertempuran yang luar biasa ributnya, sehingga tiada waktu untuk berbincang-bincang dengannya. Hanya yang kulihat waktu itu ialah ayahmu seperti sedang tertekan jiwanya karena harus melindungi seseorang tanpa dia kehendaki."

"Oh, ayah....!" gadis itu mengeluh dengan sedih. Timbul perasaan sesalnya karena telah meninggalkan ayahnya.

Chu Seng Kun membiarkan gadis itu merenung untuk beberapa saat lamanya, sehingga suasana menjadi sunyi kembali seperti tadi. Pek-i Liong-ong masih sibuk dengan tiang kemudinya, sedangkan Liok Cwan juga masih berdiri gelisah di ujung perahu.

"Nona.....mengapa kau tega meninggalkan ayahmu sampai berbulan-bulan lamanya? Bukankah kalian bertemu dan berkumpul bersama juga belum lama ? Apakah engkau tidak merasa kasihan kepada ayahmu ? Bagaimana kalau saking sedihnya dia menjadi kambuh kembali penyakitnya.....?" dengan lembut Chu Seng Kun menegur Souw Lian Cu, seperti menegur adiknya sendiri.

Dalam hati Chu Seng Kun merasakan, tentu ada suatu persoalan pelik yang membuat gadis ini pergi meninggalkan ayahnya. Hanya yang belum bisa diketahui oleh pemuda itu

adalah persoalan apakah itu ? Meskipun demikian Chu Seng Kun berusaha untuk menyadarkan Souw Lian Cu agar mau kembali kepada ayahnya. Sebab bagaimanapun juga pemuda itu sudah merasa dekat sekali dengan Souw Thian Hai, ayah gadis ini. Mereka bersahabat akrab sekali, karena Chu Seng Kun itulah yang dahulu merawat dan mengobati penyakit lupa ingatan Souw Thian Hai. Malah tidak hanya itu saja hubungan baik yang terjadi di antara mereka karena tanpa diduga adik Chu Seng Kun yang bernama Chu Bwee Hong ternyata secara diam-diam jatuh cinta kepada Souw Thian Hai yang telah duda dan beranak satu itu. Mungkin kalau tidak karena ulah Hek-eng-cu yang menculik adiknya itu mereka telah menikah dengan bahagia.

Diingatkan tentang penyakit ayahnya, Souw Lian Cu menjadi merah mukanya. Dan Chu Seng Kun menjadi salah tafsir, pemuda itu mengira Souw Lian Cu telah benar-benar tergugah perasannya dan sudah teringat kembali kepada penderitaan ayahnya. Tampaknya gadis itu mulai menyesali kelakuannya.

Maka dari itu Chu Seng Kun segera menyambung perkataannya. "Nah, apakah engkau tidak merasa kasihan kepada ayahmu? Mengapa.....?"

Tapi pertanyaan itu terhenti dengan tiba-tiba. Dengan kaget Chu Seng Kun mengawasi Souw Lian Cu yang berdiri dengan mendadak. Dengan muka merah dan mata berkilat-kilat karena penasaran gadis itu menatap Chu Seng Kun.

"Mengapa ? Mengapa.....? Mengapa engkau hanya menyalahkan aku saja ? Mengapa engkau tidak menyalahkan yang lain juga? Mengapa ayahku itu mesti kawin lagi dengan orang lain, misalnya ?" gadis itu berseru dengan bibir gemetar dan hampir menangis, membuat Pek-i Liong-ong tersentak kaget melihat mereka. Orang tua itu terlongong-longong mengawasi Chu Seng Kun dan Souw Lian Cu silih berganti. Begitu juga dengan Liok Cwan !

"Heh? Mau kawin lagi.....? Kawin dengan siapa?" Chu Seng Kun berdiri juga dengan tidak kalah terkejutnya. Otomatis pemuda itu lantas teringat kepada adiknya yang hilang.

"Dengan siapa lagi kalau tidak dengan enci Chu Bwee Hong, adikmu.,.....?" Souw Lian Cu menjawab keras, dengan muka masib tetap meradang.

"Whah? Apaaaa.....? Adikku? Di mana dia sekarang?" Chu Seng Kun berteriak dan meloncat untuk menyambar lengan Souw Lian Cu.

Tapi dengan tidak kalah gesitnya, Souw Lian Cu melejit ke belakang melewati atap perahu dan mendarat di dekat Pek-i Liong-ong. Gerakannya yang amat ringan itu bukan main indahnyanya, sehingga Liok Cwan yang semula tidak menyangka bahwa gadis remaja itu bisa ilmu silat, menjadi ternganga mulutnya.

Tetapi Chu Seng Kun cepat mengejar pula dengan lebih tangkas lagi. Meskipun bergerak kalah dulu, tetapi ternyata mereka mendarat di lantai perahu secara berbareng ! Mereka berdiri berhadap-hadapan lagi. Saking tegang hatinya, Chu Seng Kun sampai pucat-pias wajahnya.

Memang dapat dimaklumi kalau Chu Seng Kun bersikap demikian. Dua tahun lamanya pemuda itu mencari adiknya tanpa mengenal lelah. Di dalam hati ia percaya bahwa pada suatu saat ia tentu dapat bertemu dengan adiknya tersebut. Meskipun Hek-eng-cu, yaitu orang yang melarikan Chu Bwee Hong mengatakan bahwa adiknya telah mati, tetapi pemuda itu tetap tidak mempercayainya. Chu Seng Kun percaya bahwa adiknya masih tetap hidup. Maka begitu mendengar Souw Lian Cu menyebut nama adiknya, otomatis pemuda itu seperti orang kesetanan!

"Souw Lian Cu ! Apakah kau melihat Chu Bwee Hong ? Dimana dia sekarang ?" Chu Seng Kun berteriak keras tanpa

mempedulikan Pek-i Liong-ong yang berdiri tak jauh dari tempatnya.

"Seng Kun ! Ingatlah, kenapa kau ini.....?" Pek-i Liong-ong berseru memperingatkan.

Chu Seng Kun menoleh. Wajahnya masih tetap tegang. "Lo-cianpwe, jangan khawatir...! Aku tidak apa-apa. Aku hanya ingin bertanya kepada gadis ini tentang adikku, Chu Bwee Hong. Adik perempuanku itu telah lenyap diculik oleh Hek-eng-cu dua tahun yang lalu dan sampai hari ini belum juga kembali...."

"Diculik oleh Hek-eng-cu dua tahun yang lalu?" sepasang mata Souw Lian Cu terbelalak dan wajahnya menjadi pucat seketika. "Jadi jadi lelaki yang datang ke rumahku bersama enci Bwee Hong itu adalah Hek-eng-cu?" gadis itu berseru dengan suara serak.

Sekali lagi Chu Seng Kun menyambar lengan Souw Lian Cu, dan kali ini gadis itu tidak mengelak lagi. Gadis itu telah menjadi lemas karena khawatir atas nasib ayahnya.

"Jadi..... eh, jadi Hek-eng-cu telah membawa Bwee Hong ke rumahmu? Lalu.....lalu bagaimana keadaannya? Di mana dia sekarang?" Chu Seng Kun mengguncang lengan yang dipegangnya itu keras-keras.

Souw Lian Cu yang sekarang telah mulai merasakan adanya sesuatu hal yang tidak beres dalam persoalan ini segera bercerita tentang apa yang telah terjadi di rumahnya pada dua tahun yang lalu. Semuanya ia ceritakan tanpa terkecuali, termasuk pula rasa tidak suka dalam hatinya berhubung ayahnya telah jatuh cinta lagi kepada wanita lain selain ibunya.

"Oohh....!" Chu Seng Kun berdesah dan menjadi lemas pula seperti Souw Lian Cu. "Jadi..... jadi kau juga tak tahu pula kemana Chu Bwee Hong pergi? Oh, kemana sebenarnya anak itu? Apakah dia benar-benar telah dibunuh oleh Hek-eng

cu.....?" pemuda itu mengeluh sedih, kemudian menjatuhkan dirinya di atas bangku.

"Hmmh.,. adikmu diculik oleh Hek-eng-cu? Kenapa engkau tidak mencari orang itu dan mengambilnya kembali ?" tiba-tiba Pek-i Liong-ong menggeram. Bagaimanapun juga sikap yang ditunjukkan oleh Chu Seng Kun tadi kepadanya, tetapi kedua kakak beradik itu tetap keponakan muridnya juga. Maka perbuatan Hek-eng-cu itu sedikit banyak juga membuat malu dirinya pula.

"Aku telah menemui orang itu. Tetapi selain kepandaianya sangat tinggi, kawannyapun sangat banyak dan rata-rata ilmu mereka setingkat dengan aku. Bagaimana aku bisa menang melawan dia.....?" Chu Seng Kun menjawab hampir merintih.

"Begitukah.....?" Pek-i Liong-ong merah mukanya. "Coba kausebutkan, siapa saja teman temannya itu!"

Chu Seng Kun menghela napas. "Song-bun kwi Kwa Sun Tek, enam orang Iblis dari Ban-Kwi-to dan..... seorang jago lihai lagi yang belum kukenal namanya!" pemuda itu menyebutkan semua lawannya.

"Hmmh, baik.....!" ketua Aliran Mo-kauw itu menggeram lagi. "Seng Kun ! Dengarlah ! Kini kau bersiap-siaplah, karena sebentar lagi kita akan bertemu dengan Hek-eng-cu....! Kau hadapilah musuhmu itu dengan tenang! Biarlah aku nanti yang membantumu menghadapi kawan-kawannya"

"Hah ? Jadi penjahat keji itu benar-benar berada di sekitar tempat ini?" Chu Seng Kun terlonjak dari tempat duduknya.

"Benar! Tunggulah.....!" Pek-i Liong-ong menjawab tegas.

"Oh, Tuhan..... terima kasih!"

Demikianlah, malam telah semakin larut dan perahu mereka juga semakin dekat dengan tempat tujuan. Suara debur ombak juga sudah mulai terdengar pula di telinga mereka.

"Nah, lihatlah itu ! Lautan telah kelihatan dari tempat ini....." Pek-i Liong-ong menunjuk ke kaki langit sebelah timur, di sana sebuah garis putih tampak membentang dari utara ke selatan. Sebuah garis melengkung yang seolah-olah membatasi langit dan bumi. Souw Lian Cu melangkah ke ujung perahu, kemudian memandang garis putih itu dengan takjub.

"Alangkah indahnya.....!" gadis itu bergumam perlahan.

"Ya ! Tapi sebentar lagi kita juga harus segera merapat ke pinggir, karena sangat berbahaya sekali membawa perahu kecil ini ke muara. Tempat itu benar-benar sangat berbahaya. Hanya perahu-perahu besar saja yang dapat melewatinya. itupun kalau cuaca sedang baik. Di muara itu terdapat pusaran-pusaran air yang mampu menghisap dan menelan perahu-perahu kecil seperti kepunyaan kita ini untuk kemudian dimuntahkan kembali di tengah-tengah laut sana," tiba-tiba orang yang bernama Liok Cwan itu menyahut dengan wajah ketakutan, sehingga Souw Lian Cu yang sedang menikmati keindahan alam itu menjadi ngeri pula hatinya.

Tapi apa yang dikatakan oleh orang itu memang benar pula. Beberapa saat kemudian perahu mereka telah mencapai dusun yang terakhir, yaitu sebuah dusun yang tumbuh di pinggir sungai seperti juga halnya dusun Ho-ma-cun yang siang tadi mereka tinggalkan. Mereka melihat banyak sekali perahu-perahu dan sampan yang ditambatkan pada tonggak-tonggak kayu yang disediakan di tepian sungai. Meskipun waktu telah larut malam, keadaan di tempat itu ternyata masih tampak hidup dan bergairah. Warung-warung kecil yang bertebaran di sepanjang sungai juga masih tampak terbuka pintunya. Sehingga sinar lampunya yang terang benderang menyorot keluar melalui pintu dan jendelanya, menyibakkan selubung kegelapan malam yang melingkupi dusun kecil tersebut. Beberapa orang lelaki tampak hilir-mudik di sekitar warung-warung itu. Dari jauh kelihatan seperti bayang-bayang

hitam yang sekali-kali tampak menembus cahaya lampu yang keluar dari pintu warung.

Pek-i Liong-ong membelokkan perahunya ke pinggir, kemudian menambatkannya di tempat yang kosong. Semuanya ikut turun, dan Liok Cwan bergegas datang mendekati Pek-i Liong-ong untuk memberikan bayaran emas yang telah ia janjikan tadi. Tapi dengan tegas ketua Aliran Mokauw itu menolaknya.

"Ah, tidak usah. Berikan saja benda itu kepada fakir miskin yang lebih membutuhkan!"

"Fakir miskin.....? Oh, ya..... ya ! Terima kasih ! Akan saya laksanakan perintah tuan ini. Sekarang aku..... aku mohon diri !"

Liok Cwan terbungkuk-bungkuk mengiyakan. Dan sebentar kemudian orang itu telah melangkah pergi dengan tergesa-gesa dan menghilang dalam bayang-bayang kegelapan malam.

"Siapakah sebenarnya orang itu? Gerak-geriknya mencurigakan sekali.....!" Chu Seng Kun bergumam perlahan.

Pek-i Liong-ong melangkah menghampiri Chu Seng Kun dan berdiri di samping pemuda itu. Matanya yang tajam berkilat itu menatap ke tempat gelap, di mana Liok Cwan tadi menghilang.

"Entahlah. Mungkin juga dia salah seorang yang tahu masalah harta karun itu dan sekarang datang untuk ikut memperebutkannya," orang tua berkata perlahan pula.

"Harta karun? Harta karun apa itu ?" Chu Seng Kun bertanya heran. "Jadi tujuan lo-cianpwe kemari ini untuk memperebutkan harta karun? Ah, lalu bagaimana rencana pertemuan kita dengan Hek-eng-cu itu?"

"Ahaa, bersabarlah.....! Sebentar lagi kita juga akan bertemu dengan dia, sebab dialah yang nanti menjadi tokoh

utama dalam masalah perebutan harta karun ini," Pek-i Liong-ong menjawab cepat. Lalu dengan cepat pula orang tua itu menceritakan serba sedikit tentang pertemuan di Pantai Karang tengah malam nanti.

"Pantai Karang? Bukankah tempat itu adalah tempat penyeberangan ke Pulau Meng-to? Apakah dalam hal ini Keh-sim Siau-w-hiap ikut terlibat juga?"

Pek-i Liong-ong tidak menjawab. Orang tua itu hanya mengangkat pundaknya tanda tak mengerti lalu berjalan perlahan ke tempat yang agak gelap. Chu Seng Kun dan Souw Lian Cu segera melangkah pula mengikutinya. Dari tempat itu mereka memperhatikan orang-orang yang hilir-mudik di sekitar mereka.

"Apakah yang lo-cianpwe cari?" Souw Lian Cu bertanya.

"Lebih baik kita berhati-hati di sini. Kulihat banyak orang yang mencurigakan berkeliaran di tempat yang sepi ini. Siapa tahu ada orang yang telah mengenal kita?"

"Apakah kita tidak langsung saja menuju ke Pantai Karang sekarang?" Souw Lian Cu bertanya.

"Tentu! Tapi kita mesti melalui orang-orang itu pula, bukan? Tiada jalan lain selain menerobos dusun ini bila kita mau menuju ke Pantai Karang itu. Sebelah timur dusun ini adalah rawa-rawa, sementara sebelah barat adalah bukit-bukit terjal yang sukar dilalui. Jika kita mengambil jalan dengan cara mengendap-endap di pinggiran dusun, kita justru akan dicurigai orang. Siapa tahu kita malahan berjumpa dengan seorang tokoh sakti di sana?"

"Jadi.....?"

"Kita menyeberangi jalan dusun ini.....!" Pek-i Liong-ong menjawab tegas.

Kemudian mereka bertiga keluar dari tempat gelap itu dan berjalan perlahan ke Jalan besar yang membelah dusun kecil

itu. Dengan sikap yang wajar, seolah-olah mereka bertiga adalah rombongan pedagang yang sedang kemalaman di jalan dan kini bermaksud singgah untuk mencari penginapan di dusun itu. Mereka melangkah di antara orang-orang yang hilir mudik di jalan tersebut. Mereka sengaja melewati tempat-tempat yang agak gelap dan tidak mendapatkan sinar secara langsung dari pintu dan jendela warung yang terbuka.

Sementara itu secara diam-diam mereka mengawasi orang-orang yang sedang makan minum di dalam warung serta orang-orang yang hilir mudik dan berpapasan dengan mereka di jalan. Meskipun diantara orang-orang yang mereka jumpai itu tidak ada yang terasa aneh atau mencurigakan tapi Pek-i Liong-ong percaya bahwa tentu ada seorang atau dua orang diantara orang-orang itu yang mempunyai tujuan yang sama dengan mereka, yaitu pergi ke Pantai Karang.

"Kelihatannya seperti tidak ada apa-apa tapi bila kita rasakan dengan sungguh-sungguh, kita akan merasakan sesuatu yang aneh dan menegangkan menyelubungi dusun ini..... Lihatlah orang-orang yang duduk makan minum di dalam warung itu !" Pek-i Liong-ong menunjuk ke sebuah warung di pinggir jalan. "Kelihatannya mereka makan dan minum dengan wajar. Tapi bila kita perhatikan benar-benar, kalian akan menemukan seorang atau dua orang yang selalu melirik ke sana ke mari, seolah-olah sedang mencari sesuatu. Misalkan orang yang berbaju kuning dan biru itu....,"

Chu Seng Kun dan Souw Lian Cu cepat memperhatikan dengan seksama dua orang yang ditunjuk oleh Pek-i Liong-ong itu. Dua orang itu tampak tegap dan gagah, gerak-geriknya juga sangat tenang dan berwibawa. Mereka duduk terpisah agak jauh, meskipun begitu mereka sering tampak memberi isyarat atau saling berkedip satu sama lain.

"Ah ! Lo-cianpwe, aku mengenal dua orang itu !" tiba-tiba Chu Seng Kun berseru tertahan.

"Siapakah mereka?" ketua Aliran Mo-kauw itu tertegun.

"Mereka adalah anggota barisan Sha-cap-si-wi (Tigapuluh Pengawal Rahasia Kerajaan)!"

"Anggota Sha-cap-si-wi yang amat terkenal dan sangat dibangga-banggakan oleh Kaisar Han itu?"

"Benar. Aku pernah mengenal dua orang itu ketika pada suatu hari aku berjumpa dengan Kaisar Han. Kedua orang itu malah pernah diperbantukan padaku ketika Kaisar Han berusaha membantu aku untuk mencari adikku."

"Hmmmm lalu apa maksudnya kedua orang itu di sini? Apakah Kaisar Han juga telah mencium berita tentang harta karun itu? Rasanya mustahil....." Pek-i Liong-ong mengerutkan keningnya.

"Mungkin Kaisar Han memang telah mendengar juga tentang hal itu. Tetapi mungkin juga belum!" Chu Seng Kun menyatakan pendapatnya. "Setahun yang lalu Kaisar Han telah menyebarkan tigapuluh orang pengikut pilihan itu ke seluruh negeri untuk mencari Cap Kerajaan yang hilang Hanya persoalannya sekarang adalah..... apakah kedatangan dua orang ini kemari dalam rangka mencari Cap Kerajaan itu atau bukan?"

Mereka berbincang sambil berjalan. Tapi kini mereka harus semakin berhati-hati, karena di dusun itu ternyata berkumpul jago-jago silat dari kerajaan pula. Mereka berjalan dengan hati-hati di tempat-tempat yang gelap yang jauh dari sinar lampu.

Tiba-tiba Souw Lian Cu menggamit lengan Pek-i Liong-ong dan Chu Seng Kun. Gadis itu lalu mengangkat jari telunjuknya ke arah bangunan yang mirip dengan kandang kuda di dekat warung yang paling ujung.

"Lo-cianpwe, lihat.....! Bukankah dia orang yang bernama Liok Cwan tadi ?"

"Mana ? Oh, benar.....! Sedang berbicara dengan siapa dia ?"

Sambil memperlambat langkah kaki mereka melirik ke arah Liok Cwan. Tampak oleh mereka Liok Cwan sedang berdiri berhadapan dengan seorang laki-laki berbadan tinggi gemuk di emper sebuah kandang kuda yang tak jauh letaknya dari jalan. Sebuah lampu teng yang tergantung di depan pintu kandang menerangi wajah kedua orang itu. Keduanya tampak asyik berbicara dengan serius, kelihatannya sedang membicarakan persoalan yang amat penting.

"Hei, bukankah orang itu....?" Pek-i Liong-ong dan Chu Seng Kun berdesah berbareng sehingga mereka saling memandang satu sama lain dan tidak meneruskan perkataannya.

"Hah ? Siapa....?" Souw Lian Cu memandang kedua orang temannya itu berganti-ganti.

"Dia adalah salah seorang dari dua orang mencurigakan yang telah diikuti jejaknya itu."

"Hei ?! Jadi orang itu adalah kawan dari Hek-eng-cu ? Hmm, kalau begitu Liok Cwan itu juga salah seorang kawan dari Hek-eng-cu pula.... Wah, kita tadi terkecoh jadinya! Setengah harian dia berperahu dengan kita, kita sampai tidak menyadarinya. Padahal kita tadi membicarakan persoalan Hek-eng-cu seenak kita sendiri.... " Souw Lian Cu menggerutu.

"Benar ! Kita memang kurang berhati-hati tadi. Kita terlalu meremehkan orang yang sebenarnya wajib kita curigai. Awal pertemuan kita yang sangat aneh itu seharusnya telah membuat kita berwaspada terhadap dia. Tapi sudahlah! Semuanya telah terlanjur. Hanya kini kita tidak bisa enak-enakan lagi, karena orang yang akan kita jumpai tentu telah tahu akan kedatangan kita. Mungkin mereka akan menyambut kita secara meriah atau mungkin juga malah tidak menyambut

sama sekali ! Mungkin mereka tidak akan menampakkan diri karena tidak ingin rahasia mereka diketahui orang lain.”

Pek-i Liong-ong bergegas menyelip meneruskan langkahnya, diikuti oleh Chu Seng Kun dan Souw Lian Cu. Mereka melangkah dengan cepat, sehingga sebentar kemudian mereka telah keluar dari dusun itu.

"Marilah kita mengerahkan gin-kang kita, agar kita lekas-lekas meninggalkan tempat ini! Kawan-kawan Hek-eng cu yang berada disini tentu akan berusaha mencari kita.”

Pek-i Liong-ong menjejakkan kakinya ke tanah dan sekejap kemudian tubuhnya telah melesat ke depan dengan cepat sekali ! Chu Seng Kun mengikuti pula tidak kalah gesitnya. Tubuhnya yang jangkung itu 'terbang' di belakang Pek-i Liong-ong seperti bayang-bayang saja. Sebagai ahli waris ilmu Pek-in Gin-kang, mereka berdua dapat bergerak cepat seperti kilat. Hanya tingkatan ilmu mereka saja yang berbeda, Pek-i Liong-ong sebagai ahli waris langsung dan Bu-eng Sin-yok-ong tampak lebih matang dan lebih sempurna dari pada Chu Seng Kun.

Kedua orang itu melesat pergi meninggalkan Souw Lian Cu begitu saja, karena agaknya mereka telah yakin bahwa gadis itu akan dapat berlari cepat pula seperti mereka. Sebagai keturunan keluarga Souw, Souw Lian Cu tentulah mempunyai gin-kang yang hebat juga, meskipun belum sehebat dan setinggi ayahnya tentunya.

Memang benar juga. Karena dua orang kawannya telah melesat meninggalkan dirinya, Souw Lian Cu terpaksa mengerahkan pula ilmu meringankan tubuhnya agar dapat mengejar mereka. Bagaikan seekor kijang berlari kaki gadis itu menjejak tanah dan berloncatan cepat sekali menerobos semak belukar meninggalkan dusun kecil tersebut. Walaupun tidak bisa mengejar Pek-i Liong-ong dan Chu Seng Kun, tetapi setidaknya dia juga tidak akan tertinggal jauh.

Demikianlah, mereka bertiga berlari cepat sekali menuju ke Pantai Karang yang letaknya sudah tidak begitu jauh lagi dari tempat itu. Mereka berlari di antara semak-semak belukar, rumput-rumput ilalang dan batu-batu karang yang bertonjolan di tepi pantai.

"Lihat, kita sudah hampir tiba di Pantai Karang! Pukul berapa sekarang?" Pek-i Liong-ong menoleh sambil memperlambat langkah kakinya.

"Sudah hampir tengah malam. Kita masih mempunyai sedikit waktu lagi untuk melihat-lihat suasana di tempat itu..." Chu Seng Kun menjawab.

"Dimanakah Souw Lian Cu ?"

"Dia masih berada di belakang!" Chu Seng Kun mengarahkan ibu jari tangannya ke belakang melalui pundaknya.

Pek-i Liong ong menghentikan larinya, kemudian menoleh ke belakang. "Hebat juga gin-kang gadis itu.....!"

"Tentu saja, seekor singa tak mungkin beranakkan kambing ! Souw Thian Hai demikian saktinya, masakan anaknya tidak bisa apa-apa?" Chu Seng Kun berhenti berlari pula dan berdiri di depan Pek-i Liong-ong.

"Kau benar, Seng kun"

Sebentar kemudian Souw Lian Cu telah datang, napasnya terengah-engah. "Wah, kalian ini sungguh kejam! Masakan aku ditinggalkan begitu saja" gadis itu menggerutu dengan bibir cemberut.

Pek-i Liong-ong datang menghampiri Souw Lian Cu dan menepuk-nepuk pundak gadis itu. "Sudahlah, kau jangan marah! Bukankah kita sedang mengejar waktu tadi ? Sekarang kita dapat berjalan bersama-sama lagi... Lihat, kita telah sampai di Pantai Karang !"

Orang tua itu menunjuk ke bawah lereng, di mana air laut menjilat pantai.

"Oh ? Tapi... tapi dimanakah adanya batu-batu karang yang berbentuk aneh itu?" tiba-tiba Souw Lian Cu berseru perlahan.

"Hah ? Hei, Lian Cu.... kau benar! Di manakah batu-batu itu?" Pek-i Liong-ong tersentak kaget pula seperti orang yang baru dibangunkan dari tidurnya.

"Oh, iya ! Kemana larinya batu-batu itu ? Dan.... Eh, kenapa pula angin laut ini bertiup demikian kuatnya ?" Chu Seng Kun ikut berseru heran juga.

Seperti diketahui bahwa pantai tempat penyeberangan ke Pulau Meng-to itu disebut orang dengan nama Pantai Karang, karena di pantai itu berserakan batu-batu karang besar yang mempunyai bentuk aneh-aneh. Ada yang seperti seekor naga sedang mengangakan mulutnya, ada yang menyerupai manusia sedang berkelahi, dan ada juga yang mirip seekor binatang ki-lin, yaitu seekor binatang yang sangat disenangi dan dipuja oleh sebagian penduduk negeri itu.

Tapi sekarang batu-batu tersebut tidak ada di sana, semuanya hilang lenyap tak berbekas. Kini yang terlihat justeru gelombang air yang bergulung-gulung menggelora menghajar pantai. Buih air yang berwarna putih tampak pula memenuhi pinggiran pantai yang menjorok ke tengah laut itu. Sementara hembusan angin laut yang amat kuat tampak menerbangkan butiran-butiran air yang memercik ketika gulungan ombak menghempas tebing karang !

"Seng Kun, kaulihatlah ! Agaknya sekarang memang sedang terjadi air pasang di sini...!" Pek-i Liong ong berkata sedikit lebih keras, karena tiupan angin mulai bergemuruh menulikan telinga mereka.

"Hmm, kelihatannya malah akan terjadi badai laut di sini." Chu Seng Kun berseru pula sambil mengusap mukanya yang mulai basah pula oleh hembusan angin yang mengandung air.

Pek-i Liong-ong menengadahkan kepalanya dan menatap awan hitam yang bergumpal-gumpal menutupi bintang. Kemudian sambil menghela napas dalam-dalam orang tua itu mengawasi pantai yang sunyi sepi itu.

"Dugaanmu agaknya memang benar. Sebentar lagi mungkin akan terjadi badai laut yang dahsyat. Hmmm, lalu....bagaimana dengan pertemuan itu, ya?" Pek-i Liong-ong berkata.

"Entahlah! Tempat ini kelihatannya sepi benar...." Chu Seng Kun menoleh kesana kemari.

"Yaa... kelihatannya memang sepi, tapi keadaan yang sebenarnya kukira tidak demikian halnya. Aku berani bertaruh di sini tentu telah banyak orang yang bersembunyi dan menantikan saat keluarnya atau saat diketemukannya harta karun itu. Aku yakin diantara semak-semak dan batu-batu karang itu tentu ada orangnya." Pek-i Liong-ong bergumam pula sambil menebarkan pandangannya, ke lereng tebing yang berada di bawah mereka.

Chu Seng Kun menatap ketua Aliran Mo-kauw itu sebentar kemudian mengangguk-angguk. Dalam hatinya pemuda itu membenarkan kata-kata orang tua tersebut.

"Lalu..... apa yang mesti kita perbuat, lo-cianpwe ?" tanyanya perlahan, sehingga hampir saja suaranya hilang tersapu angin laut yang bertiup amat kencang itu.

"Ya..... tentu saja kita harus menunggu keluarnya orang yang akan kita cari itu." orang tua itu menjawab. "Marilah kita mencari tempat persembunyian yang enak!"

"Mari. Eh, nona Souw.....marilah kita beristirahat dahulu !" Chu Seng Kun mengajak Souw Lian Cu yang sedari tadi cuma diam saja tak berkata-kata.

Gadis itu kelihatan terkejut. "Apa ? Oh, anu.....ya,..... ya.....marilah!" katanya tergagap, sehingga Chu Seng Kun yang melihatnya menjadi tersenyum.

"Ah, engkau melamun..... nona," pemuda itu berkata sambil melangkah mengikuti ketua Mo-kauw.

"Oh ! Tidak..... tidak!" gadis itu tersipu-sipu malu.

Pek-i Liong-ong berjalan ke samping kiri di mana terdapat banyak batu-batu karang besar yang berserakan diantara semak-semak perdu yang lebat. Ternyata orang tua itu tidak menuruni lereng tebing yang luas itu.

"Kita tak usah turun mendekati pantai. Biarlah kita di atas sini saja. Dengan berada di atas kita bisa melihat dengan bebas ke lereng dan ke pantai. Setiap orang yang muncul di tempat itu akan segera kita ketahui."

Akhirnya ketiga orang itu memilih duduk berdesakan di celah sebuah batu karang besar yang berlobang besar di tengah-tengahnya. Pek-i Liong-ong duduk bersila di tengah, sementara Chu Seng Kun dan Souw Lian Cu duduk di kanan kirinya. Mereka duduk diam tanpa mengeluarkan ucapan sepatah katapun, mereka menatap lereng tebing di depan mereka dengan sikap tegang.

Rasanya waktu berjalan dengan lambat sekali. Rasanya kaki Souw Lian Cu sudah mulai kesemutan, tapi suasana di tempat itu masih tetap sepi dan sunyi. Mereka tak melihat sesosok bayangan pun yang muncul atau melintasi lereng di depan mereka. Sejak tadi mereka cuma melihat bayang-bayang hitam dari semak-semak kecil atau batu-batu karang yang bertebaran di lereng nun luas itu.

"Jam berapa sekarang,.....?" Pek-i Liong-ong yang sudah mulai tidak sabar itu menoleh kepada Chu Seng Kun.

"Sudah lewat tengah malam,....."

"Heran! Apakah orang-orang itu tidak jadi kemari? Kakiku rasanya sudah kesemutan....." orang tua itu mengeluh sambil melirik Souw Lian Cu. "Bagaimana,, nona.....?"

Souw Lian Cu seperti tak mendengar pertanyaan itu. Gadis itu sudah mulai melamun lagi. Wajahnya yang ayu itu tampak menatap dengan tegang dan gelisah ke tengah-tengah lautan. Hati dan pikirannya telah dipenuhi lagi dengan bayangan Keh-sim Siau-w-hiap, seorang lelaki pemurung yang mengasingkan diri di Meng-to karena cintanya yang gagal.

"Nona Souw....." Chu Seng Kun memanggil pula dengan suara perlahan.

Souw Lian Cu tetap tak bereaksi sedikitpun. Wajah itu malah tampak semakin sendu sehingga Pek-i Liong-ong dan Chu Seng Kun saling memandang dengan heran. Apalagi ketika wajah yang semula sendu itu tiba-tiba berubah menjadi berseri-seri gembira. Mata yang bening indah itu menatap dengan suka-cita ke tengah-tengah lautan, seolah-olah gadis itu menemukan kekasihnya di sana.

"Dia....dia datang,,,,,,! Oh, dia benar-benar datang....." gadis itu mendadak berbisik dengan gembira.

Pek-i Liong-ong menoleh kepada Chu Seng Kun dengan kening berkerut, begitu pula dengan pemuda itu ! Chu Seng Kun menatap ketua Aliran Mo-kauw tersebut dengan wajah tak mengerti ! Tapi keduanya secara otomatis lalu menoleh ke atas ke tengah laut, mengikuti arah pandangan Souw Lian Cu. Dan.....tiba-tiba mata mereka menjadi terbelalak !

"Hah?!? Lo-cianpwe... lihat! Ada orang datang dengan meluncur di atas ombak... !" Chu Seng Kun berseru perlahan, jarinya menunjuk ke tengah laut, ke arah bayangan hitam yang meluncur di atas permukaan air.

Pek-i Liong-ong mengangguk-angguk. Orang tua itu juga melihat sesosok bayangan hitam yang berjalan cepat di atas permukaan air yang bergelombang besar. Bayangan yang

tidak begitu jelas dalam keremangan malam itu tampak timbul tenggelam dipermainkan ombak. Mantel lebar yang membelit pundaknya berkibar ke belakang ditiup angin, sehingga seintas lalu seperti sebuah perahu yang sedang memasang layer.

"Hek-eng cu...!" ketua Aliran Mo-kauw itu berbisik.

"Keh-sim Siauwh hiap.....!" Souw Lian Cu berbisik pula di dalam hatinya.

Ternyata jalan pikiran mereka berbeda. Souw Lian Cu yang sedang terbelenggu oleh bayangan pendekar Pulau Meng-to itu menganggap bayangan yang meluncur di atas permukaan air laut tersebut adalah Keh-sim Siauwh hiap. Sedangkan Pek-i Liong ong dan Chu Seng Kun yang sejak semula memang ingin menemui Hek-eng-cu di situ, segera mengira bahwa bayangan tersebut tentulah orang yang mereka cari-cari itu.

Bayangan itu meluncur datang semakin dekat, sehingga caranya meluncur di atas permukaan air itu terlihat dengan jelas. Di bawah sepasang sepatunya tampak terikat sepotong bambu sepanjang satu setengah atau dua meter. Sekali-sekali potongan bambu itu tampak mencuat di atas permukaan air.

Orang itu memakai pakaian hitam-hitam dan mantel berwarna hitam pula. Kepalanya tertutup sebuah topi lebar terbuat dari bambu hitam yang halus anyamannya. Dan dari jauh wajahnya tidak begitu jelas terlihat, apalagi dari pinggiran topinya terjuntai lembaran sutera tipis yang menutupi seluruh wajah orang itu.

Bayangan hitam yang tidak lain memang Hek-eng cu itu mulai memasuki perairan Pantai Karang. Dan sebelum tubuhnya yang ringan bagai kapas itu meloncat ke daratan, dari dalam mulutnya terdengar suara siulan nyaring yang melengking mengatasi gemuruhnya ombak dan angin yang berkecamuk di tempat itu.

"Suuuiiiiiitt.....!"

Tiba-tiba suasana lereng tebing yang semula amat sepi dan sunyi itu kini seperti berubah menjadi hidup. Siulan-siulan kecil terdengar bersahut-sahutan di antara semak-semak belukar yang tumbuh pada lereng yang landai itu meskipun suara itu terdengar amat perlahan sekali. Sementara suara-suara binatang-binatang kecil, seperti cengkerik, belalang dan serangga-serangga malam lainnya, mendadak juga terdengar bersahut-sahutan pula.

"Dengarlah, suara-suara itu sangat mencurigakan sekali, bukan? Lo-hu berani bertaruh suara-suara itu bukanlah suara-suara binatang yang sesungguhnya....." Pek-i Liong-ong berbisik kepada Chu Seng Kun.

"Maksud lo-cianpwe.....?"

"ini adalah suara-suara orang yang sejak tadi telah menunggu di tempat ini. Mereka memberi isyarat kepada teman-temannya...."

Hek eng-cu meloncat tinggi ke atas untuk melepaskan diri dari permukaan air yang mulai mengusap bibir pantai. Orang itu lalu berjumpalitan di udara untuk mematahkan daya lontar dari arus ombak, sekalian melepaskan potongan bambu yang terikat di bawah sepatunya. Kemudian dengan ringan sekali tubuhnya mendarat di atas sebongkah batu karang yang tersembul dari dalam tanah. Gerakan-gerakannya ketika meloncat, kemudian berjumpalitan sambil melepas potongan bambu, lalu mendaratkan kaki di batu karang, benar-benar sangat cepat, tangkas dan lincah ! Begitu hebatnya ilmu meringankan tubuh orang itu sehingga jago-jago gin-kang seperti Pek-i Liong-ong dan Chu Seng kun itupun masih tetap ternganga kagum melihatnya.

"Bu-eng Hwe-teng..... ilmu warisan mendiang Si Raja Kelelawar!" Pek-i Liong-ong menghela napas.

"Ya! Sungguh mengherankan sekali, dari mana orang itu memperoleh ilmu sakti tersebut ? Mungkinkah orang itu

memang keturunan dari mendiang Bit-bo-ong ?" Chu Seng Kun termangu-mangu pula.

Sebenarnya, melihat musuhnya telah muncul, rasanya Chu Seng Kun sudah tidak dapat menahan lagi kemarahannya. Tetapi oleh karena pemuda itu tahu bahwa Hek-eng-cu sebentar lagi akan dikelilingi oleh para pembantunya, maka kemarahannya itu terpaksa dipadamnya untuk sementara. Apalagi pemuda itu menyadari bahwa kepandaiannya masih belum bisa disejajarkan dengan lawannya itu. Kali ini ia hanya dapat mengandalkan pada bantuan Pek-i Liong-ong, yang sebenarnya masih terhitung susiok-couwnya sendiri.

"Bagaimanakah Lo-cianpwe.....? Apakah kita akan menemui orang itu sekarang ?" Chu Seng Kun menatap ke arah Pek-i Liong-ong.

"Marilah.....!" orang tua itu mengangguk.

Tapi sebelum mereka beranjak dari tempat persembunyian itu, tiba-tiba dari arah selatan berkelebat sesosok bayangan yang berlari menuju ke tempat di mana Hek-eng-cu berada.

"Eit, sebentar.....! Ada orang datang....." Pek-i Liong-ong menahan lengan Chu Seng Kun.

"Ah, bukankah dia pembantu Hek-eng-cu yang tadi kasak-kusuk dengan Liok Cwan ?" Chu Seng Kun berbisik dengan dahi berkerut.

Bayangan bertubuh tinggi besar dan berbulu lebat itu memang tidak lain adalah Wan It, tangan kanan Hek-eng-cu yang terpercaya. Orang yang berkepandaian sangat tinggi itu melesat datang di bawah batu karang tempat di mana Hek-eng-cu berpijak, dan memberi hormat kepada orang berkerudung hitam tersebut dengan tergesa-gesa.

"Ong-ya....."

"Wan-heng, kenapa yang lain belum tiba ? Apakah.....?"

"Entahlah, hamba tidak tahu.....Tapi kedatangan hamba kemari justru membawa...."

"Hah? Apa ? Lekas katakan !" Hek-eng cu memotong perkataan Wan It, ketika orang yang menjadi pembantu utamanya itu tampak gugup dan tergesa-gesa.

"Maaf, Ong-ya....., Hamba membawa berita yang mungkin akan mengejutkan hati Ong-ya nanti. Anu..... pertemuan kita ini ternyata telah tercium oleh Kaisar Han !" orang yang bernama Wan It itu memberi laporan.

"Apa.....? Kaisar Han telah mengetahuinya?" Hek-eng-cu tersentak.

"Benar, Ong-ya....., Baginda malah sudah mengutus Yap Tai ciangkun dan belasan anggota pasukan Sha-cap-mi-wi kemari. Mungkin sekarang mereka sudah berada di sekitar tempat ini pula....." Wan It mengangguk, lalu menebarkan pandangannya ke segala penjuru.

"Lalu.....?" Hek eng-cu ikut pula mengedarkan pandangannya ke sekitarnya.

"Lebih baik kita menunda saja pertemuan kita hari ini. Kita harus cepat-cepat meloloskan diri dari sini, siapa tahu Yap Tai ciangkun mengerahkan pula pasukannya? Tadi Liok Ciangkun datang menemui hamba dan memberi tahu kepada hamba tentang keadaan di kota raja. Katanya Kaisar Han telah mencium pula maksud kita untuk memberontak....."

"Hah ! Kurang ajar.....! Siapa yang berani membocorkan rahasia kita?" Hek-eng-cu menggeram, sambil menghentakkan kakinya, sehingga batu karang besar yang diinjakkan itu bergetar seperti mau roboh. "Kalau begitu mari kita pergi ! Kita kesampingkan dulu harta karun ini. Sekarang yang lebih penting adalah urusan kita sendiri....."

"Bagaimana dengan kawan-kawan kita yang lain?" Wan It bertanya.

"Nanti kita urus belakangan pula! Marilah ...!" Hek-eng-cu meloncat turun dari atas batu besar tersebut dan mengambil potongan bambu yang tadi dilepaskannya.

Tapi tiba-tiba dari balik semak-semak yang berada di depan mereka muncul tiga sosok bayangan mencegat langkah mereka. Seorang wanita yang cantik luar biasa dan dua orang lelaki bertubuh sedang !

"Berhenti !" wanita cantik yang tidak lain adalah Chu Bwee Hong itu berteriak.

Hek-eng-cu dan Hek-mou-sai Wan It tertegun, mereka segera bersiap-siap. Tapi setelah mengetahui siapa yang datang, mereka segera tersenyum dan mengendorkan urat-uratnya. Hek-mou-sai Wan It malahan tertawa gembira sekali.

"Hahaha..... sungguh kebetulan sekali! Dulu kita mendapatkan kesukaran untuk menculiknya, sekarang tanpa dicari malah sudah datang sendiri untuk menyerahkan diri" orang berbadan gemuk besar itu berkata sambil menoleh ke arah Hek-eng-cu. "Ong-ya, gadis yang tuan inginkan dahulu itu kini justru telah berada di depan kita. Apakah kita perlu menangkapnya lagi ?"

Muka yang tertutup kain itu menatap kepada pembantunya, lalu mengangguk. "Jangan banyak membuang waktu! Lekas kerjakanlah" ia memberi perintah.

"Baik !" Hek-mou-sai menyahut lalu tubuhnya yang besar itu melesat maju.

Tapi dua orang lelaki yang datang bersama Chu Bwee Hong itu segera menyongsongnya.

"Hihihaha..... selamat bertemu kembali, Tukang Culik yang gagal ! Di mana Si Kurus temanmu itu?" lelaki yang lebih tua, yang berwajah putih pucat, menyapa Hek mou sai Wan It dengan mulut pringas-pringis.

"Hahaha.... Put-swi-kui! Hantu Tak Berdosa! Marilah kita lanjutkan pertempuran kita dahulu! Kau jangan terlalu berbesar hati karena bisa mengusir aku tempo hari. Sekarang kulihat suhengmu Put-sim-sian yang lihai itu tidak datang bersamaan," Hek-mou-sai menjawab perkataan Put-swi-kui dengan tidak kalah ramahnya.

"Hei, kenapa mesti harus twa-suheng yang melawanmu? Kami berdua kukira juga sudah cukup untuk mengusirmu.....!" lelaki di samping Put-swi-kui, yang tidak lain adalah Put-ming-mo, Si Setan Tak Bernyawa, berteriak sambil menepuk-nepuk perutnya.

"Begitulah pendapatmu? Mari kita buktikan saja" Hek-mo-sai berkata seraya menerjang ke depan. Otomatis Put-swi-kui dan Put-ming-mo berpecah untuk menghadapinya.

Sementara itu di tempat persembunyian, Pek-i Liong-ong terjadi sedikit ketegangan ketika Chu Seng Kun secara mendadak melihat adiknya yang telah bertahun-tahun menghilang itu kini tiba-tiba muncul di depannya! Hampir saja pemuda itu tak bisa mengendalikan hatinya dan melompat keluar dari persembunyiannya. Untunglah Pek-i Liong-ong cepat bertindak menahan lengannya.

"Seng kun, sabarkanlah hatimu...! Jangan gegabah! Lihatlah di balik semak-semak di depan kita itu.....! Bukankah orang-orang itu adalah orang-orang dari Ban-kwi-to?"

"Tapi.... tapi..... wanita itu a.....adikku !" hampir saja Chu Seng Kun berteriak karena tidak bisa mengendalikan perasaannya.

"Ya..... ya, Lo-hu tahu. Tapi apa gunanya kau keluar dari tempat ini kalau di depan itu kau sudah dicegat oleh mereka? Hmm, pakailah otakmu! Jangan terburu-buru ...!"

"Oooh.....!" Chu Seng Kun berdesah lemas, karena menyadari ketergesaannya. "Lo-cianpwe, lalu..... apa yang harus kita kerjakan ?"

"Nah, begitu ! Sekarang marilah kita berputar, mencari jalan yang lebih aman untuk bisa mencapai ke tempat adikmu !"

Begitulah, mereka bertiga lalu keluar dengan hati-hati dari lobang batu karang tersebut. Mereka berjalan mengendap-endap di antara semak-semak yang mengelilingi lereng yang luas itu. Pek-i Liong-ong berjalan paling depan, sedangkan Chu Seng Kun berada di belakang sendiri. Adapun Souw Lian Cu yang hatinya sebenarnya tidak begitu merasa gembira karena harus menemui wanita yang telah merebut kasih sayang ayahnya, tampak berjalan dengan lesu di tengah-tengah kedua orang laki-laki tersebut.

Sementara itu hanya beberapa tombak saja jauhnya dari tempat persembunyian mereka tadi, dua orang gadis cantik kelihatan kaget dan tegang pula seperti mereka. Salah seorang diantaranya yang berkulit sangat putih kepuat-pucatan tampak menudingkan jarinya ke arah Chu Bwee Hong.

"Adik Lian, lihatlah...! Bukankah dia Chu Bwee Hong ..?" serunya tertahan.

"Ah, benar ! Wanita itu memang cici Bwee Hong ..." gadis yang lain yang bersanggul tinggi dan berwajah cerah, menyahut dengan suara tegang pula.

"Marilah kita pergi ke sana...!"

"Ayoh, cici Siok Eng...."

Keduanya lalu meloncat keluar dan berlari menuruni lereng.

"Eeee, bukankah itu gadis yang bertengkar dengan kita di tepi sungai kemarin?" tiba-tiba terdengar suara serak dari semak-semak di sebelah kiri mereka, dan sekejap kemudian

muncullah seorang laki-laki gemuk berkepala gundul menghadang kedua orang gadis itu.

"Berhenti, kelinci kelinci manis! Mau ke mana kalian ? Heheh, agaknya dunia ini memang sempit benar, ke manapun juga kita pergi ternyata selalu bertemu pula."

Kwa Siok Eng dan Ho Pek Lian menghentikan langkah mereka dan berdiri berdampingan mengawasi tubuh Ceng yang yang gemuk kehijau-hijauan itu.

"Awat, cici Siok Eng ! Iblis gundul ini tentu tidak sendirian....."

"Benar, anak manis, kita memang selalu pergi bersama-sama. Aih, tampaknya kalian dapat melepaskan diri dari pengaruh Bedak Seribu Wajahku. Huh, siapakah yang mengobati kalian ?" mendadak dari balik batu karang di depan mereka muncul pula Jeng bin Siang-kwi sambil bertolak pinggang.

Ho Pek Lian dan Kwa Siok Eng saling memandang, kemudian mereka tersenyum bersama-sama, sedikit pun tidak kelihatan takut melihat lawan yang lebih banyak jumlahnya itu.

"Apakah hebatnya bedak murahan seperti kepunyaan kalian itu ? Paling-paling hanya untuk permainan anak-anak di desa."

"kurang ajar!" Sepasang iblis kembar itu naik pitam. Keduanya lalu menerjang Ho Pek Lian dan Kwa Siok Eng ! Dan kedua gadis cantik itupun segera melayani mereka dengan hangat pula.

"Adik Lian, berhati hatilah dengan tipu muslihat dan racun mereka ! Jangan sampai engkau terperdaya....!" Kwa Siok Eng memberi peringatan kepada Ho Pek Lian sambil mengelak dari sambaran kuku-kuku Jeng-bin Sam-ni. Sebentar kemudian mereka berempat telah terlibat dalam pertempuran yang seru dan ramai.

Melihat kedua orang gadis itu telah bertempur dengan sucinya, Ceng-ya-kang lalu meninggalkan tempat itu. Dengan cepat tubuh yang gemuk tersebut berlari menuruni lereng menuju ke tempat Hek eng-cu berada. Tapi belum juga sampai di sana, Hek-eng-cu telah menoleh ke atas dan berteriak memperingatkan.

"Ceng ya-kang! Di manakah saudara-saudaramu yang lain ? Lekas ajak mereka meninggalkan tempat ini ! Cepat ! Kita nanti bertemu di tempat biasanya! Tempat ini telah dikepung oleh pasukan Yap Tai ciangkun...!"

"Ong-ya.....? Bagaimana ?" Ceng ya-kang menjadi gugup. Otomatis langkahnya berhenti.

"Jangan membantah ! Nanti kita bicarakan persoalannya setelah kita lolos dari pantai ini..... Pergilah ! Cepat !" Hek-eng-cu berteriak lagi.

Ceng-ya-kang terpaksa menurut. Dengan sigap tubuhnya berbalik dan berteriak ke arah Jeng-bin Siang kwi. "Cici.... lekas pergi ! Tinggalkan saja kelinci-kelinci itu ! Tempat ini telah dikepung oleh....."

"Hahahaha..... kalian sudah terlambat ! Menyerahlah saja !" tiba-tiba di atas tebing muncul sesosok bayangan yang berdiri dengan kaki terpentang lebar dan bertolak pinggang. Pakaianya yang lebar model pakaian sasterawan itu berkibar dihembus angin. Kemunculannya segera diikuti oleh berpuluh-puluh sosok bayangan lain yang tersebar di lereng itu, seolah-olah mereka memang telah dipersiapkan untuk mengepung Pantai Karang tersebut. Dalam keremangan malam, senjata mereka tampak gemerlapan ditimpa sinar rembulan dan bintang. Sementara di sekeliling pemuda yang berpakaian model sastrawan itu sendiri, juga terlihat beberapa sosok bayangan yang berdiri kaku seolah-olah sekawanan anjing yang sedang menjaga keselamatan tuannya.

"Yap Kim.....??" Ceng-ya-kang berbisik seakan tak percaya. Tokoh berkepala gundul itu tampak tertegun melihat pemuda tampan berpakaian model sastrawan tersebut, karena wajah itu benar-benar sangat dikenalnya.

Sementara itu pertempuran antara Jeng bin Siang-kwi melawan Ho Pek Lian yang dibantu oleh Kwa Siok Eng, otomatis juga berhenti pula. Semuanya memandang ke atas tebing dengan perasaan kaget. Mereka melihat belasan, bahkan puluhan sosok bayangan hitam yang berdiri kaku berjejer-jejer, seperti jajaran pagar bambu di halaman rumah.

"Cici Siok Eng, lihat..... ! Bukankah orang yang berpakaian seperti sastrawan itu adalah Yap Tai-ciangkun ?" Ho Pek Lian berseru sambil menunjuk ke atas tebing.

"Eh, benar.....! Yap Tai-ciangkun.....! Mengapa pula dia berada di sini ? Apakah sebenarnya yang telah terjadi di tempat ini ?" Kwa Siok Eng menatap Ho Pek Lian dengan dahi berkerut.

"Entahlah, aku juga tidak tahu,..... Kemarin Yap Toa-ko juga tidak mengatakan apa-apa kepada kita....." Ho Pek Lian menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tapi..... sudahlah, kita tak usah berpusing-pusing memikirkannya! Yang perlu sekarang adalah urusan kita sendiri Marilah kita menemui Cici Chu Bwee Hong dahulu ! Kelihatannya dia sedang menemui kesulitan dengan orang berkerudung itu....."

"Menurut kata Chu Seng Kun, orang itu adalah penculiknya..... "

"Kalau begitu, marilah kita lekas-lekas kesana.....!"

Kedua orang gadis itu lalu melesat turun menuruni lereng, meninggalkan Ceng-ya-kang dan Jeng-bin Siang-kwi yang masih terpaku melihat pasukan Yap Tai-ciangkun di atas tebing. Rasa-rasanya Ho Pek Lian dan Kwa Siok Eng sudah tidak tahan lagi untuk segera memeluk dan mencium pipi Chu

Bwee Hong yang selama ini telah membuat mereka kelabakan dan tak bisa makan enak dan tak enak tidur.

"Oh, alangkah gembiranya hati Chu Seng Kun nanti, bila melihat aku telah dapat membawa pulang kembali adiknya.....Kwa Siok Eng bersorak di dalam hati.

Perkembangan yang sangat mendadak yang terjadi di Pantai Karang itu ternyata juga sangat mengejutkan hati Hek-eng-cu pula! Hampir-hampir orang itu tidak mempercayai penglihatannya sendiri. Tempat yang semula tampak lengang dan sepi itu tiba-tiba saja berubah menjadi ramai dan penuh orang! Keadaan ini benar-benar tak disangkanya dan sejak semula memang tak pernah masuk dalam perhitungannya.

Keputusan untuk berkumpul di Pantai Karang itu baru ditetapkan dua hari yang lalu ! Itupun hanya diketahui oleh orang-orang kepercayaannya saja! Bagaimana hal itu sampai diketahui oleh Kaisar Han? Masakan khabar itu bisa bocor? Mungkinkah ada yang membocorkannya?

Tapi rasa-rasanya tidak ada di antara para pembantunya yang berani berkhianat ! Dia telah percaya penuh kepada para pembantu utamanya itu !

"Persetan! Yang penting sekarang adalah bagaimana meloloskan diri dari kepungan ini!" Hek-eng-cu menggeram.

Hek eng-cu menebarkan pandangannya. Dilihatnya Hek-mo-sai Wan It masih tampak bertempur dengan seru melawan pengeroyoknya. Sedangkan di atas lereng tampak Jeng-bin Siang-kwi dan Ceng-ya kang telah bersiap-siap dengan racun-racunnya, sementara tidak jauh dari tempat itu Tee-tok ci juga tampak berdiri tenang di atas se bongkah batu karang. Meskipun di sekitar mereka telah dikepung oleh pasukan Yap Tai-ciangkun, keempat saudara seperguruan dari Ban-kwi-to itu kelihatan tenang sekali. Sedikitpun tidak ada perasaan takut yang membayang di wajah mereka. Tampaknya mereka

sudah amat percaya kepada kemampuan diri mereka masing-masing.

Hek-eng cu kemudian mempertajam daya pendengarannya. Ternyata telinganya juga mendengar suara ribut-ribut di atas tebing dan kalau tidak salah adalah suara suami isteri Im-kan Siang-mo !

Dugaan Hek-eng-cu itu memang benar. Suara ribut di atas tebing itu memang suara Im-kan Siang-mo yang sedang dikeroyok oleh pasukan Yap Tai-ciangkun. Sepasang iblis termuda dari Ban-kwi-to itu begitu datang langsung dikepung dan dikeroyok oleh anak buah Yap Tai-ciangkun. Tentu saja suami isteri sinting itu menjadi marah bukan main. Sambil meneriakkan sumpah serapah yang kotor dan kasar mereka mengamuk.

“Hmmm, di manakah Song-bun-kwi kwa Sun Tek? Apakah dia belum datang? Kalau begitu justru sangat kebetulan sekali malah ! Lebih mudah bagiku untuk menyelamatkan para pembantuku ini.....”

Sekali lagi Hek eng-cu mengedarkan pandangannya, kali ini untuk menilai keadaan. Orang berkerudung yang sangat misterius itu sedang berpikir keras, jalan apa yang mesti mereka tempuh untuk dapat meloloskan diri dari tempat itu.

Mengerahkan para pembantunya untuk naik ke atas tebing serta membobol kepungan Yap Tai ciangkun terang tidak mungkin. Selain kekuatan mereka kalah kuat, posisi mereka juga tidak menguntungkan. Dengan mudah mereka akan dihantam dari atas dan diceraai-beraikan!

Meluncur di atas permukaan air seperti dirinya tadi, juga tidak mungkin! Di antara para pembantunya itu tak seorangpun yang mempunyai gin-kang sesempurna dirinya. Jangankan harus berdiri di atas sepotong bambu, sedang disuruh berada di atas selambar papan saja belum tentu mereka bisa!

Satu-satunya jalan cuma menerobos kepungan lawan yang berada di lereng, lalu berlari dan berloncatan menyusuri hutan karang berduri yang banyak terdapat di sepanjang pantai! Jalan itu memang jalan yang sangat berbahaya dan tak mudah dilalui orang. Mungkin hanya binatang-binatang yang mempunyai sayap saja yang mampu melewatinya.

Tapi justru keadaan yang seperti itulah yang sangat menguntungkan bagi mereka. Tak mungkin rasanya semua anak buah Yap Tai ciangkun itu dapat melewati hutan Karang yang tajam berduri itu. Paling-paling hanya akan ada beberapa orang lagi selain Yap Tai-ciangkun yang bisa melewati tempat tersebut. Dan itu berarti bahwa orang yang akan mengejar mereka hanya terdiri dari beberapa orang saja. Dengan demikian sangat mudah bagi mereka untuk membereskannya.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 23

SETELAH memperoleh keputusan demikian, Hek-eng-cu segera berteriak memberi aba-aba.

"Semuanya menerjang ke arah utara. Teroboslah kepungan mereka, lalu kerahkanlah seluruh kepandaian kalian untuk berloncatan di atas batu-batu karang di sepanjang pantai!"

Teriakan Hek-eng cu itu berkumandang memenuhi lereng yang luas tersebut, mengalahkan suara debur ombak dan gemuruhnya angin laut. Untuk sesaat Yap Tai-ciangkun menjadi kaget dan tertegun. Di dalam hati, panglima muda itu menjadi kagum menyaksikan kecerdikan lawannya.

Memang. Hutan batu karang yang sangat tajam dan berbahaya yang berserakan memenuhi tepian pantai utara

Tiong-kok itu tidak mungkin bisa dilewati oleh manusia biasa. Tempat itu sangat terkenal seram dan mengerikan ! Hanya kawanan burung laut saja yang dapat menginjakkan kakinya di sana.

Selesai memberi perintah, Hek-eng-cu lantas melenting ke depan dengan cepat sekali.

"Wan Lo-heng, mari kita pergi ! Jangan membuang-buang waktu ! Tinggalkan saja orang-orang itu!" serunya keras ketika lewat di samping Hek-mou sai Wan It.

Tetapi mana Chu Bwee Hong mau melepaskan Hek-eng-cu? Gadis itu benar-benar telah mengalami suatu penderitaan lahir batin karena ulah laki-laki berkerudung tersebut. Maka setelah kini mereka dapat bertemu muka, tak mungkin rasanya gadis itu melepaskan musuh besarnya tersebut begitu saja. Dengan tangkas gadis itu menghadangnya.

"Iblis pengecut.....! Mau lari ke mana kau ?" teriaknya lantang. Kedua belah tangannya segera menghantam ke depan, menyongsong gerakan Hek-eng-cu yang cepat bagai kilat itu.

Hek-eng cu tak mau kehilangan banyak waktu hanya karena harus melayani Chu Bwee Hong dan kawan-kawannya. Oleh karena itu sambil mengelak ke samping, tangannya menyambar lengan Hek-mou sai Wan It serta menariknya untuk diajak berlari bersama-sama.

Hampir saja mereka dapat meloloskan diri kalau dari balik sebuah batu karang secara mendadak tidak meluncur belasan jarum rahasia yang tertuju ke arah mereka. Jarum-jarum itu menebar dalam bentuk bunga bwee dan kecepatannya benar-benar sangat menggiriskan !

"Terimalah jarum rahasiaku.....!" terdengar suara yang melengking tinggi dari belakang batu karang itu dan sekejap kemudian muncullah Put-sin Nio-cu di hadapan mereka.

"Bagus, Siau Put-sia.....! Marilah kita bunuh laki laki berwatak iblis ini bersama-sama !" Chu Bwee Hong berseru lega begitu melihat taburan jarum rahasia tadi mampu menahan langkah kaki Hek-eng cu dan Hek mou sai, sehingga kedua orang itu gagal meloloskan diri.

Hek-eng-cu menjadi marah bukan main ! Sebenarnya dengan mantel pusaknya yang kebal senjata itu dia tidak takut menerjang hujan senjata yang bagaimana deras sekalipun. Tapi berhubung dia sedang menggandeng Hek-mo-sai Wan It, maka ia terpaksa ikut mengelak pula seperti pembantunya itu. Akibatnya, langkah mereka menjadi tertunda, sehingga di lain saat lawan-lawan mereka telah mengepung pula kembali.

"Bangsat kurang ajar.....! Kalian memang orang-orang yang telah bosan hidup !" Hek eng cu menggeram marah. Tangannya yang menggandeng Hek mou-sai itu dilepaskannya, lalu bersiap-siap untuk menggempur gadis yang baru saja memberondong dirinya dengan jarum rahasia tadi.

Tapi wajah di balik kerudung itu kelihatan tertegun, agaknya orang itu mengenali wajah Siau Put-sia yang bundar bagai bulan purnama itu. Wajah dari gadis yang pernah digelutinya di pinggir sungai itu !

Hek-eng-cu menjadi tegang. Otomatis tenaga dalamnya bangkit dan siap untuk dipergunakan. Tokoh sakti itu mengawasi Chu Bwee Hong dan Put sia Nio-cu berganti-ganti.

"Seraaaang.....!" tiba-tiba Chu Bwee Hong berteriak memberi aba-aba.

Put-swi-kui, Put-ming mo dan Put-sia nio-cu serentak menerjang Hek Eng-cu dan Hek mou-sai. Masing-masing mengerahkan seluruh kekuatan dan kepandaianya, karena mereka semua tahu bahwa lawan yang mereka hadapi kali ini bukanlah lawan yang sembarangan. Baru lawan mereka yang

berbulu lebat itu saja amat sukar dihadapi, apalagi orang berkerudung itu.

Hek-eng-cu dan Hek-mou-sai berpencar, masing-masing menghadapi dua orang lawan. Sambil berpencar mereka menangkis serangan lawan. Hek-eng-cu menangkis pukulan Chu Bwee Hong dan Put-sia Nio-cu, sedangkan Hek-mou-sai menangkis serangan Put-swi-kui dan Put-ming-mo ! "Deeessss !"

"Dhuuukh !"

Chu Bwee Hong dan Put-sia Nio-cu yang secara bersama-sama membentur tangkisan Hek-eng-cu tampak terpelantak dan hampir jatuh. Tapi sebaliknya Hek-mou-sai Wan It yang menahan pukulan bersama dari Put-swi-kui dan Put-ming-mo, tampak terdorong mundur dan hampir terjengkang ! Jadi apabila diperhitungkan, kekuatan mereka secara keseluruhan adalah seimbang.

Tetapi keadaan seperti itu sungguh tidak dikehendaki oleh Hek-eng-cu ! Sebab pertempuran seperti ini tentu akan berlangsung lama dan membuang-buang waktu saja. Padahal waktu mereka sangat mendesak sekali. Mereka harus lekas-lekas meloloskan diri dari tempat itu, sebelum Yap Tai-ciangkun dan pasukan pilihannya turun dari atas tebing dan mengepung mereka!

Maka Hek-eng-cu segera mengerahkan seluruh kesaktiannya untuk cepat-cepat membereskan lawannya. Tulang-tulang dan urat-urat di dalam tubuhnya terdengar gemeratak berkerotakan, seolah-olah tulang dan urat itu saling beradu dan berpatahan. Mantel pusaka yang sedari tadi selalu tersibak ke belakang, cepat ditariknya ke depan sehingga menyelimuti seluruh badannya. Mata yang tertutup oleh tirai tipis itu seakan-akan mencorong di dalam kegelapan.

Dan pada saat Hek-eng cu telah siap untuk melontarkan seluruh kekuatannya itulah Ho Pek Lian dan Kwa Siok Eng tiba di tempat itu.

"Cici Bwee Hong, awaaaas.....!!" Ho Pek Lian berteriak memberi peringatan kepada Chu Bwee Hong.

"Adik Lian..... eh, Cici Siok Eng.....?!?"

Chu Bwee Hong yang tidak menyangka akan bertemu dengan dua orang sahabat akrabnya itu menoleh dengan kaget. Sejenak gadis itu lupa bahwa dia sedang berhadapan dengan Hek-eng-cu yang lihai bagai iblis.

Dan..... kesempatan ini benar-benar tak disia-siakan oleh Hek eng-cu ! Melihat pihak lawan kelihatannya hendak bertambah bala bantuan lagi, Hek-eng-cu menjadi semakin beringas ! Tokoh hitam itu semakin tidak memikirkan apa-apa lagi ! Dalam ketegangan dan kekhawatirannya, Hek-eng-cu sudah tidak mengingat lagi bahwa dia pernah menyukai Chu Bwee Hong, dan pada suatu saat justru bermaksud memilikinya. Sekarang yang memenuhi hati dan pikirannya hanyalah nafsu untuk membunuh orang-orang yang merintanginya. Itu saja ! Maka melihat ada kesempatan bagus untuk membokong lawannya, Hek-eng cu segera menghantam dengan kekuatan penuh !

Ho Pek Lian dan Kwa Siok Eng menjerit ! Put swi kui, Put-ming-mo dan Put-sia Nio-cu terpekik pula saking kagetnya ! Dan dalam keadaan yang sangat mengejutkan serta sangat tiba-tiba pula itu mereka serentak berusaha untuk menolong Chu Bwee Hong. Secara otomatis Put-sia Nio-cu menaburkan kembali jarum-jarum rahasianya, sementara dua orang kakak seperguruannya juga tampak melontarkan pisau-pisau terbangnya. Sedangkan Ho Pek Lian dan Kwa Siok Eng yang baru saja datang, secara serentak juga melemparkan senjata yang dipegangnya. Semuanya mengarah ke tubuh Hek-eng-cu, dengan harapan dapat menahan serangan orang itu.

Tapi semuanya itu ternyata tidak diacuhkan oleh Hek-eng-cu ! Tokoh berkerudung hitam itu tetap meneruskan serangannya kepada Chu Bwee Hong, sedikitpun tidak memperdulikan hujan senjata yang bertaburan ke arah badannya. Maka sejenak kemudian terjadilah suatu peristiwa yang benar-benar merontokkan hati orang-orang yang berusaha menolong Chu Bwee Hong tadi !

Mendengar jeritan kawan-kawannya, Chu Bwee Hong segera menyadari bahaya yang akan menimpanya. Di dalam keterkejutannya gadis itu berusaha melindungi dirinya dengan Pai-hud Sin-kangnya yang hebat. Tapi tenaga dalam warisan Bu-eng Sin-yok-ong tersebut ternyata tidak dapat melindungi tubuhnya dari keganasan Pat-hong Sin-ciang lawan!

Tubuh yang tinggi semampai itu terpental tinggi ke udara, lalu jatuh terbanting ke atas pasir. Sesaat tubuh yang molek itu meronta tapi sekejap kemudian lalu diam tak bergerak.

Kwa Siok Eng berdiri tertegun di tempatnya, hatinya serasa copot dan jantungnya seperti berhenti berdenyut. Begitu pula dengan Ho Pek lian dan yang lain ! Semuanya bagaikan terpesona oleh suasana yang amat mengejutkan itu.

Sementara itu rombongan Pek-i Liong-ong telah tiba di tempat ini pula !

“Bwee Hongggg.....!?!?” tiba-tiba Chu Seng Kun berteriak memilukan. Pemuda itu langsung menubruk adiknya yang terkapar tidak bergerak tersebut.

“Cici.....!!!” Souw Lian Cu menjerit pula. Begitu datang gadis remaja ini langsung menyerang Hek-eng-cu ! sekejap terlihat gumpalan asap tipis, yang terdiri dari dua warna di atas ubun-ubunnya. Merah dan putih. Yang berwarna merah segera lenyap begitu tangan kanan Souw Lian Cu memukul ke arah Hek-eng-cu. Sebagai gantinya, tiba-tiba Hek-eng-cu

merasa seperti ada badai angin panas yang secara mendadak menerjang ke arah dirinya !

Tentu saja Hek-eng-cu terperanjat bukan kepalang ! tokoh berkerudung itu segera teringat kepada seorang musuh besarnya yang juga mahir mempergunakan Ang-pek Sin-kang seperti itu. Tapi perasaan terkejut itu segera berubah menjadi kemarahan yang menyala-nyala.

"Bocah buntung ! apa hubunganmu dengan Souw Thian Hai?" bentaknya seraya mengelakkan serangan Souw Lian Cu yang sangat berbahaya itu.

"Aku adalah anaknya ! kau mau apa? Takut.....? jangan khawatir, ayahku tidak ada disini sekarang.....!" Souw Lian Cu menjawab tanpa takut sedikitpun. Kaki kirinya segera melayang ke depan, begitu pukulannya dapat dielakkan oleh lawan.

Lagi-lagi Hek-eng-cu terkejut ! badai panas yang tadi menerjang kearah tubuhnya kini tiba-tiba berubah menjadi dingin. Begitu dinginnya sehingga rasa-rasanya malam yang gelap itu mendadak bertiup badai salju yang menggigilkan !

Souw Lian Cu di dalam kemarahannya memang mengerahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Selama empat tahun dia bersama ayahnya, membuat lweekangnya semakin tinggi dan hebat tidak terkira ! Tapi kenyataan ini tentu saja membuat Hek-eng-cu semakin bertambah lagi berangnya! Dengan nafsu membunuh orang berkerudung itu segera mengerahkan Pat-hong Sin-ciang sepenuh-penuhnya, lalu dengan siku tangan kanannya ia menyongsong tendangan Souw Lian Cu tersebut.

"Buuuum !"

Benturan tidak bisa dielakkan lagi ! akibatnya Souw Lian Cu terlempar tinggi dan jatuh menimpa Chu Seng Kun yang sedang meratapi adiknya. Mereka bertiga terbanting tunggang-langgang di atas pasir yang basah ! Bagaimanapun

tingginya Ang-pek-Sin-kang Souw Lian Cu ternyata masih belum bisa menandingi lweekang Hek-eng-cu yang maha hebat. Sekali lagi gadis itu mengalami luka dalam yang amat parah.

Biarpun tulang-tulangnya serasa berpatahan semuanya, tapi Souw Lian Cu berusaha untuk bangkit kembali. Tapi lawannya ternyata tidak membiarkannya begitu saja ! Melihat gadis itu masih dapat bergerak, tangannya yang masih penuh dengan tenaga Pat-hong Sin-kang itu segera diayun kembali ke arah korbannya!

Kali ini Souw Lian Cu tak mungkin lagi untuk melawan ataupun mengelak! Satu-satunya jalan cuma menanti datangnya maut yang akan mencabut nyawanya saja, karena semua peristiwa itu berlangsung dengan amat cepat dan dalam tempo yang sangat singkat, sehingga tidak seorangpun di tempat itu yang mempunyai kesempatan untuk menolongnya.

Tapi apa yang terjadi kemudian benar-benar di luar dugaan atau anggapan tersebut !

Orang yang paling dekat tempatnya dengan Souw Lian Cu, yang tadi telah dianggap mati oleh semua orang, yaitu Chu Bwee Hong, mendadak bergerak dan membuka matanya! Melihat Souw Lian Cu dalam bahaya, tiba-tiba tubuhnya yang sangat lemah itu bangkit berdiri dan menubruk ke arah Souw Lian Cu untuk melindunginya.

“Dhieeeeees !”

Sekali lagi Chu Bwee Hong bagaikan dilemparkan oleh sebuah tenaga raksasa begitu terkena hantaman Hek-eng-cu ! Darah segar tampak menyembur dari mulutnya, membasahi pasir yang basah, lalu tubuhnya terbanting di atas gundukan pasir yang agak lebih kering!

Chu Seng Kun yang tadi ikut tergeletak karena terlanggar oleh tubuh Souw Lian Cu segera melenting bangun dan

menghambur kembali ke arah adiknya ! "Bwee Hong ! Bwee Hong.....!" teriaknya.

Tubuh yang pucat bagai mayat itu diguncangnya dengan keras, tapi tubuh tersebut tetap diam tak bergerak. Bibirnya yang berlepotan darah juga tertutup rapat, sementara pelupuk matanya yang berbulu panjang itu juga tertutup rapat, seolah-olah gadis ayu itu memang telah tidak bernyawa lagi !

Sementara itu Souw Lian Cu yang baru saja lolos dari lobang kematian itu telah dipeluk dan dipapah ke tempat yang aman oleh Ho Pek Lian serta Kwa Siok Eng. Dan perhatian dari orang-orang yang saat itu ada di sana seolah-olah tercurah semuanya kepada nasib Chu Bwee Hong dan Souw Lian Cu, sehingga mereka seakan sudah melupakan Hek-eng-cu dan Hek-mou-sai ! Tak heran kalau kesempatan yang bagus ini lantas dipergunakan sebaik-baiknya oleh iblis berkerudung tersebut. Sambil menyambar lengan pembantunya Hek-eng-cu meloncat keluar arena, kemudian melesat ke arah utara, menerjang orang-orang Yap Tai-ciangkun yang ada disana. Put-swi-kui dan Put-ming-mo yang dilewatinya, hanya berdiri diam saja seolah-olah telah kehilangan akal.

Pasukan pengepung yang berada di bagian utara hanya terdiri dari pasukan biasa saja, biarpun mereka juga orang-orang pilihan, yang dipilih oleh Yap Tai-ciangkun sendiri untuk ikut dalam tugas berbahaya ini. Tetapi kepandaian mereka tentu saja tidak sehebat para anggota Sha-cap-mi-wi, sehingga tidaklah heran bila mereka menjadi kocar-kacir ketika diterjang oleh Hek-eng-cu ! Menghadapi kekuatan Hek eng-cu yang maha dahsyat, mereka bagaikan sekelompok semut yang diterjang dan diinjak-injak oleh seekor gajah besar, sehingga sekejap kemudian korbanpun berjatuhan banyak sekali. Maka dalam waktu yang singkat Hek-eng-cu dan Hek-mou-sai Wan It telah dapat membobol kepungan dan lolos ke dalam hutan batu karang yang sukar ditembus oleh manusia biasa.

Dengan kepandaian mereka yang tinggi Hek-eng-cu dan Hek-mou-sai berloncatan di atas ujung-ujung dari batu karang yang tajam dan berbahaya. Sedikit saja kaki mereka terpeleset, alamat tubuh mereka akan hancur tersayat oleh tajamnya permukaan padas dan batu-batu karang yang tajam bagai pisau. Dan sebentar saja mereka telah jauh meninggalkan Pantai Karang.

Akhirnya mereka berhenti untuk melepaskan lelah setelah mereka yakin bahwa pasukan Yap Tai-ciangkun tidak mungkin dapat mengejar mereka lagi.

"Huah! Heran benar.....! Bagaimana bangsat-bangsat kerajaan itu dapat mengetahui rencana kita yang amat rahasia itu ?" Hek-eng-cu menghembuskan napasnya kuat-kuat untuk memuntahkan perasaan kesalnya.

"Entahlah ! Hamba juga heran..... Untunglah Ong-ya dapat melihat jalan keluar yang baik dari kepungan itu. Hmm, bagaimana dengan keadaan Tee-tok ci dan adik-adik seperguruannya? Adakah mereka bisa meloloskan diri seperti kita ?" dengan terengah-engah Hek-mou-sai menyahut.

"Kita nantikan mereka di tempat ini ! Kalau mereka bisa lolos, mereka tentu akan datang sebentar lagi..... Eh, Wan Lo-heng.... kenapa dengan pakaianmu?"

Tergesa-gesa Hek-mou-sai Wan It melihat baju dan celana yang dikenakannya. Tampak oleh matanya pakaian itu telah compang-camping, seperti baru saja diiris-iris dengan pisau yang amat tajam. Bukan itu saja. Sepatu yang dipakainya pun ternyata terobek dan tampak bolong di sana-sini.

"Eh.... ini.... ini tentu akibat tergores ujung-ujung batu karang yang sangat runcing itu !" serunya hampir tak percaya. "Saking tajamnya sampai hamba tidak mengetahuinya " sambungnya dengan wajah pucat karena ngeri.

Hek-mou-sai Wan It mengawasi pakaian dan mantel yang dikenakan oleh pemimpinnya. Tapi dilihatnya pakaian tersebut

masih tetap utuh dan tidak kurang suatu apa. Dengan sangat kagum Hek-mou-sai menatap ke arah Hek-eng-cu. Tapi sebelum mulutnya mengucapkan kata-kata pujian, tiba-tiba dari arah Pantai Karang tampak berkelebat sesosok bayangan yang mendatangi.

“Wan-loheng, awas.....ada orang datang ! mungkin dia adalah Yap tai-ciangkun atau salah seorang anak buahnya,” Hek-eng-cu berkata.

Bayangan itu cepat sekali datangnya. Seperti juga yang telah mereka lakukan tadi, bayangan tersebut berloncatan pula diatas ujung-ujung batu karang yang runcing tajam bagai pisau itu. Hanya yang membuat sedikit bergetar di hati Hek-mou-sai Wan It adalah kenyataan bahwa pakaian dan jubah putih yang dipakai orang itu sedikitpun tidak tergores oleh tajamnya batu karang! Padahal orang itu telah berumur lebih daripada delapan puluh tahun.

“Sahabat, kalian berhentilah dahulu barang sebentar....!” begitu datang orang tua itu menjura dengan hormat. “Lo-hu adalah ketua aliran Mo-kauw ingin berbicara sedikit dengan tuan.....”

Hek-eng-cu menoleh ke arah pembantunya, seolah-olah ingin mengatakan bahwa dia belum pernah mengenal ataupun berhubungan dengan orang yang mengaku sebagai ketua Aliran Mo-kauw tersebut. Dengan dahi berkerut Hek-mou-sai Wan It juga mengangkat pundaknya, sebagai tanda bahwa diapun juga belum pernah mengenalnya.

Orang tua yang tidak lain adalah Pek-i Liong-ong itu agaknya mengetahui keheranan lawannya. Oleh karenanya orang tua itu lekas-lekas memberi keterangan.

“Tuan berdua tentu sangat bingung dan heran melihat lo-hu mengejar tuan berdua di tempat ini. Mungkin di dalam hati tuan menyangka bahwa lo-hu adalah kawan atau pengikut dari pasukan yang mengepung Pantai Karang itu tadi....”

“Hmm, kalau begitu siapa tuan sebenarnya?” Hek-eng-cu bertanya dengan hati-hati. Ginkang orang tua itu tinggi sekali, mereka harus berhati-hati menghadapinya. “Mengapa tuan juga berada di pantai itu, kalau bukan kawan atau anak buah Yap Tai-ciangkun?”

“Ah, mengapa harus orang-orang Yap Tai-ciangkun saja yang mesti di tempat itu? Kukira rahasia tentang harta karun itu bukan rahasia lagi. Sekarang setiap orang telah tahu belaka tentang hal itu. Coba lihat.....! Apakah gadis bertangan buntung itu tadi juga anak buah Yap-ciangkun? Apakah orang-orang Bing-kauw tadi juga anak buah Yap Tai-ciangkun?”

“Hah? Jadi kalian telah tahu pula tentang harta karun mendiang Perdana Menteri Li itu? Bagaimana hal itu bisa terjadi?” Hek-eng-cu berseru kaget.

Pek-I Liong-ong tersenyum dengan tenang. “Haha.....itu disebabkan oleh karena kurang cermatnya anak buahmu itu menjaga dirinya, sehingga dengan mudah diikuti oleh petugas kerajaan,” katanya sambil menatap ke arah Hek-mou-sai Wan It.

“Pembantuku kurang cermat?” Hek-eng-cu berseru sambil mengawasi Hek-mou-sai yang berada disampingnya.

“Benar! Coba dia kausuruh mengingat-ingat ketika pergi ke Kuil Delapan Dewa bersama dengan pembantumu yang lain, yang kurus berpakaian putih-putih itu....! Apakah ia merasa kalau pada saat itu telah diikuti oleh Hong-lui-kun Yap Kiong Lee, salah seorang kepercayaan dari Kaisar Han?”

“Ohhh....jadi Hong-lui-kun telah mengikuti aku sejak dari Kuil Delapan Dewa itu?” Hek-mou-sai menegaskan dengan suara gemetar. “Mengapa aku tidak mengetahuinya?”

“Hahaha....jangan engkau, sedang pemimpinmu yang lihai itupun tak tahu kalau perahunya telah kemasukan pencuri.”

"Apa? Perahuku kemasukan pencuri?" Hek-eng-cu berteriak.

Pek-i Liong ong menghela napas panjang. "Eh, maksudku tuanpun tidak tahu pula bahwa Hong-lui-kun juga telah ikut masuk ke dalam perahu yang tuan pakai untuk mengadakan perundingan itu."

"Ooooh, jadi itulah yang menyebabkan rahasia tentang harta karun ini telah bocor. Lalu mengapa tuanpun ikut mengetahuinya pula? Apakah Hong lui-kun telah mengatakannya juga kepada tuan?" Hek-eng-cu menggeram.

"Ah, itu tidak perlu karena aku juga telah mendengarnya sendiri dari mulut tuan."

"Oh, jadi tuan juga telah ikut masuk pula ke dalam perahuku ?"

"Tidak ! Lo-hu cuma mengikuti perahu tuan dari tepian sungai saja. Tapi hal itu sudah cukup bagi lo-hu untuk ikut mendengarkan pembicaraan tuan."

"Kalau begitu kedatangan tuan ke Pantai Karang ini juga ingin memperebutkan harta karun itu? Tapi, mengapa tuan mengejar kami ? Tuan telah melihat sendiri bahwa kami belum sempat mengambilnya." Hek-eng-cu berkata dengan kaku.

Sekali lagi Pek-i Liong ong tersenyum. "Tuan telah salah terka ! Lo-hu tidak mempunyai minat sedikitpun untuk memiliki harta karun tersebut."

"Lalu..... apa maksud tuan mengejar kami?" Hek-mou-sai yang sejak tadi hanya diam saja ikut berbicara saking herannya.

Pek-i Liong ong tidak lekas-lekas menjawab pertanyaan itu. Dengan tenang orang tua itu menengadahkan kepalanya yang berambut putih ke arah langit yang bertaburan bintang. "Hal inilah yang hendak kubicarakan dengan tuan tadi....." akhirnya orang tua itu membuka mulutnya.

"Lekaslah tuan katakan ! Kami tidak mempunyai banyak waktu lagi," Hek-mou-sai membentak.

Orang tua itu menunduk kembali, matanya yang mencorong itu menyambar ke arah Hek mou-sai, sehingga yang belakangan ini menjadi terkejut hatinya.

"Baiklah, akan lo-hu katakan..... Apakah sebabnya tuan mengadu-domba Aliran Mo-kauw, Bing-kauw dan Im yang kauw? Tuan tidak usah mungkir, karena lo-hu telah mengetahui semuanya" Pek-i Liong-ong langsung mengatakan maksudnya.

Hek-eng-cu saling memandang dengan Hek-mou-sai, seolah-olah ingin saling mencari pertimbangan, apa yang mesti mereka katakan kepada orang tua itu. Hek-mou-sai tampak menganggukkan kepalanya, sebagai tanda bahwa dia menyerahkan semuanya kepada Hek-eng-cu.

Orang berkerudung itu menghela napas panjang sekali, seakan-akan mau mencari kekuatan agar dirinya dapat lebih tenang menghadapi orang tua yang amat lihai tersebut.

"Baiklah. Karena tuan juga telah berterus terang kepada kami, maka kami pun juga akan berkata terus terang pula kepada tuan," akhirnya Hek-eng-cu berkata tegas dan keras. "Memang kamilah biang keladi pertumpahan darah antara ketiga aliran itu! Akulah yang memerintahkannya ! Aku bermaksud membuat keadaan di negara ini menjadi kacau dan ribut, sehingga aku dapat leluasa melaksanakan rencana dan cita-citaku. Nah, tuan mau apa sekarang? Mau menuntut balas? Marilah kulayani sekarang juga...."

Pek-i Liong-ong menatap kedua orang lawannya dengan tajam, tangannya mengelus jenggotnya yang melambai-lambai di depan dadanya. Suaranya masih halus dan lembut ketika menjawab tantangan Hek-eng-cu tersebut.

"Baiklah, agaknya maksudku untuk membawa tuan ke tempat kami dengan baik-baik tidak akan tuan penuhi.

Sebenarnya kami hanya ingin agar tuan mau menjernihkan kemelut itu di hadapan kami semua..."

"Hmh !!" Hek eng-cu mendengus. "Agaknya tulangku yang tua ini terpaksa harus bekerja keras malam ini...." Pek-i Liong-ong menyingsingkan lengan bajunya, lalu bersiap-siap untuk bertempur mati-matian dengan Hek-eng-cu.

Sementara itu pertempuran di Pantai Karang sendiri sepeeninggal mereka masih berlangsung dengan hebatnya. Tee-tok-ci dan saudara-saudara seperguruannya berusaha untuk membobol kepungan Yap Tai-ciangkun. Tapi menghadapi demikian banyak pasukan, apalagi belasan di antaranya adalah anggota pasukan Sha-cap mi-wi, benar-benar sangat berat bagi mereka. Racun racun yang mereka pergunakan memang membuat banyak korban, tapi pasukan yang datang mengeroyok merekapun seperti tiada habis-habisnya pula. Mati satu datang empat, mati empat datang pula yang sepuluh, sehingga akhirnya racun mereka telah habis mereka pergunakan.

Lalu mulailah Tee-tok-ci dan saudara-saudaranya mengalami kesukaran dalam menghadapi para pengepungnya. Dan yang pertama-tama mendapatkan kesulitan adalah pasangan suami isteri Im-kan Siang mo yang bertempur di atas tebing. Di dalam kesulitan mereka, sepasang iblis dari neraka itu masih saja meneruskan adat kebiasaannya, mereka selalu bertengkar dan saling memukul setiap ada kesempatan. Tidak lupa mulut mereka selalu mengoceh tidak karuan.

"Nah, apa daya kita sekarang? Semua senjata dan racun milik kita telah hilang bersama pedati kita itu. Sekarang kita tidak punya apa-apa lagi untuk melawan anjing-anjing kerajaan ini," Hoan Mo-li si Iblis Wanita bersungut-sungut kesal, seolah-olah menyalahkan suaminya. Biarpun teramat gemuk dan agak kurang waras, tapi sepak-terjangnya di dalam pertempuran ternyata sangat menggiriskan lawan-lawannya. Lengannya yang pendek-pendek itu ternyata

sanggup meringkus dua atau tiga orang sekaligus, lalu membantingnya atau melemparkannya ke bawah tebing. Tak seorangpun yang masih hidup apabila telah kena ringkus olehnya, mereka tentu putus napasnya atau berpatahan tulang-tulanganya.

Tapi yang mereka hadapi bukan cuma satu atau dua orang saja, melainkan sepasukan besar tentara kerajaan. Maka kehebatan yang mereka perlihatkan itu tidak berlangsung lama. Begitu dua atau tiga orang anggota Sha-cap-mi-wi ikut mengeroyok mereka, mereka berdua tidak bisa berkutik lagi. Merekalah yang kini harus mati-matian mempertahankan hidup mereka.

"Mengapa kau menyalahkan aku? Bukankah kau sendiri yang memulai dengan perselisihan pada waktu itu? Mengapa sekarang kau menjatuhkan kesalahan itu kepadaku?" Bouw Mo-ko, suami perempuan itu berteriak menjawab keluhan-kesah isterinya.

"Siapa menyalahkan engkau? Aku Cuma menyesali nasib kita....aduhh!"

Tiba-tiba sebuah tendangan dari salah seorang anggota Sha-cap-mi-wi mengenai pantat wanita gemuk itu, sehingga kata-katanya terputus di tengah jalan. Tubuh yang besar seperti gajah itu terpental ke depan dan menabrak sebuah pohon. Tentu saja wanita itu menjadi marah sekali. Kedua belah telapak tangannya digosok-gosokkannya satu sama lain, lalu memukul ke arah para pengeroyoknya yang mau memanfaatkan keadaannya yang runyam tadi.

"Bussss !"

"Aduuuuh.....!"

Dua orang pengeroyoknya jatuh terkapar di atas tanah. Mereka berkelojotan seperti orang kepanasan, tapi sebentar kemudian mereka menggigil kedinginan, lalu selanjutnya

meninggal dunia seperti udang kering. Para pengeroyok yang lain mundur ketakutan.

Dua orang anggota Sha-cap-mi-wi maju dengan sigap dan tangkas. Keduanya memegang pedang yang panjang. "Awat ! Serang saja dengan senjata kalian yang panjang! Jangan terlalu dekat dan jangan sekali-kali menangkis pukulan mereka! Mereka mempunyai pukulan Im-yang Tok-ciang yang sangat beracun...." Salah seorang dari anggota Sha-cap-mi-wi itu berteriak memperingatkan kawan-kawannya. Sebagai seorang jago silat kelas satu di dunia kang-ouw, para anggota Sha-cap-mi-wi tahu belaka segala ilmu yang aneh-aneh di dunia persilatan. Walaupun mereka belum pernah melihat atau mengenal ilmu pukulan yang dilancarkan oleh wanita iblis tersebut, tapi guru mereka telah menceritakan serba sedikit tentang segala macam pukulan beracun di dunia ini, termasuk pula ilmu pukulan Im-yang Tok-ciang dari Im-kan Siang-mo tadi.

Demikianlah, Im-yang Tok-ciang yang dikeluarkan oleh sepasang iblis itu akhirnya tidak berarti pula lagi. Hujan senjata yang dilancarkan oleh para pengepung itu benar-benar sangat menyulitkan Im-kang Siang-mo. Berkali-kali ujung senjata lawan menggores dan melukai badan suami-isteri itu, sehingga tubuh kedua iblis itu lambat laun seperti binatang buruan yang terluka mandi darah oleh senjata para pemburunya. Kalau sekali-kali sepasang suami isteri itu mau membalas menyerang, dua orang anggota Sha-cap-mi-wi itu segera mencegat dan memotongnya, sehingga otomatis serangannya menjadi gagal.

"Gila! Sungguh gila! Moi-moi, tampaknya kita memang akan mati hari ini....." Bouw Mo-ko merintih seperti orang yang sudah berputus asa. Badannya yang kurus itu tampak seperti bukan manusia lagi saking banyaknya darah yang berlepotan di sekujur tubuhnya.

"Koko ... aku juga takut! Orang-orang ini kelihatannya seperti roh-roh haus darah dari orang-orang yang pernah kita bunuh. Kini mereka datang semua menyusup ke dalam tubuh para pengeroyok kita ini untuk membalas dendam kepada kita, hiiii....." Hoan Mo-li merintih pula ketakutan. Iblis wanita ini keadaannya juga tidak lebih baik dari pada suaminya. Badannya yang gemuk tambun itu telah tersayat-sayat mengerikan. Beberapa buah lobang luka yang mengucurkan darah, tampak terbuka di beberapa tempat.

"Jangan mengulur-ulur waktu ! Cepat bunuh kedua iblis ini !" tiba-tiba seorang berpakaian perwira muncul dan memberi perintah.

Dua orang anggota Sha-cap-mi-wi datang lagi memberi bantuan. Maka sebentar kemudian sepasang Iblis yang telah terdesak hebat itu makin tak bisa berbuat apa-apa. Sabetan golok dari salah seorang anggota Sha-cap-mi-wi yang baru datang itu tidak dapat dielakkan lagi oleh Hoan Mo-li. Akibatnya sebelah kaki iblis wanita itu putus dan melayang ke udara. Tak ayal lagi badan yang gemuk itu jatuh ke tanah dan selanjutnya iblis tersebut tak kuat lagi menangkis hujan senjata yang mencacah-cacah tubuhnya! Tubuh itu hancur bagaikan cacahan daging bakso!

"Tolong.....!" Dalam ketakutan dan kengeriannya Bouw Mo-ko meloncat pergi mau meloloskan diri. Tapi sebuah tombak panjang menyongsong perutnya.

Bouw Mo-ko berusaha mengelak dengan menghantam ujung tombak tersebut. Usahanya berhasil, tapi di lain saat beberapa buah senjata pedang dan golok telah membabat ke arah kaki dan perutnya. Terpaksa dengan wajah pucat dan napas memburu, Bouw Mo-ko melenting lagi ke atas.....

Tapi sungguh celaka ! Sebatang tombak berkait dari salah seorang pengeroyoknya berhasil menggantol celananya, sehingga maksudnya untuk meloncat ke udara itu menjadi kandas di tengah jalan. Maka tak ampun lagi beberapa buah

senjata yang menyerang tubuhnya tadi dengan telak mengenai sasarannya!

"Iblis laknat keparaaat.....aduuuh!!!"

Disertai teriaknya yang menyayat hati tubuh Iblis Ban-kwi-to itu rebah ke atas tanah. Beberapa saat lamanya tubuh tersebut meregang seperti ayam disembelih, dari mulutnya masih terdengar sumpah-serapahnya, untuk kemudian terkapar mati!

Sejenak orang-orang yang mengeroyok Im-kan Siang-mo tadi termangu-mangu di tempat masing-masing. Mereka seolah-olah baru sadar bahwa mereka tadi telah membunuh sepasang iblis dengan cara yang amat mengerikan. Di dalam hati rasa-rasanya mereka baru saja membunuh binatang buruan yang sangat berbahaya.

"Ayoh ! jangan terus berdiri mematung disitu! Lihat kawan-kawan kita masih bertempur di bawah sana.....!" perwira yang memberi perintah tadi berteriak kembali menyadarkan mereka.

Bagaikan dibangunkan dari tidur mereka orang-orang itu lantas berlari menuruni lereng membantu kawan-kawan mereka yang sedang mengepung Tee-tok-ci, Ceng-ya-kang dan Jeng bin Siang-kwi! Dan kedatangan mereka itu memang sangat membantu para pengepung iblis-iblis dari Ban-kwi to tersebut.

Sebaliknya bagi Tee-tok-ci yang sudah terdesak hebat itu, bala bantuan tersebut semakin menyulitkan kedudukannya. Tubuhnya yang kecil itu mulai menerima tusukan dan sabetan senjata para pengepungnya, sehingga pakaiannya menjadi compang-camping dan penuh noda darah.

"anjing-anjing busuk keparaaaat.....! ayo, jangan main keroyokan kalau memang kalian berani! Marilah beradu dada satu lawan satu!" di dalam kerepotannya Tee-tok-ci memaki dan mengumpat saking marahnya.

Tentu saja umpatan dan tantangan itu tak dipedulikan oleh lawan-lawannya. Mereka justru semakin gencar mendesak iblis itu agar pertempuran tersebut lekas selesai. Tiga orang anggota Sha-cap mi-wi yang baru saja turun dari atas tebing tadi segera menyerang Tee-tok-ci dari tiga jurusan, sementara dua orang anggota Sha-cap-mi-wi lainnya, yang sejak semula telah mengepung iblis tersebut, mendesak dari depan dan belakang. Mereka berlima menyerang berbareng dari segala jurusan, sehingga rasa-rasanya Tee-tok-ci takkan mungkin bisa menyelamatkan diri lagi. Apalagi jika diingat bahwa kepandaian dari masing-masing anggota Sha-cap mi-wi tersebut tidak berselisih banyak dengan Tee-tok-ci sendiri.

Ternyata apa yang terjadi selanjutnya adalah benar-benar di luar dugaan para anggota Sha-cap-mi-wi tersebut. Dalam keadaan terpojok itu, tiba-tiba Tee-tok-ci menarik sebuah cambuk panjang dari pinggangnya. Lalu dengan cepat bagai kilat cambuk itu diputar untuk menyongsong hujan senjata yang tertuju ke arah dirinya. Cambuk itu mengeluarkan suara mengaung saking hebatnya tenaga dalam yang mendorongnya.

Terdengar suara berdencing berkali-kali ketika sabetan cambuk itu mampu mementalkan laju senjata yang bertaburan ke arah badannya. Otomatis lima orang anggota Sha-cap-mi-wi itu berloncatan mundur. Semuanya meneliti senjata masing-masing, kalau-kalau senjata mereka mengalami kerusakan terbentur cambuk lawan.

Kesempatan itu dipergunakan oleh Tee-tok-ci untuk mengambil peluit pemanggil tikusnya, kemudian berbareng dengan serangan para pengeroyoknya kembali, dia meniup peluit tersebut dengan kerasnya. Suaranya melengking tinggi, mengalahkan suara ombak dan angin laut yang gemuruh tiada henti-hentinya.

Tapi sudah sekian lamanya menanti, Tee-tok ci belum juga melihat binatang-binatang yang diharapkannya itu. Padahal

ledakan-ledakan cambuknya sudah tidak dapat melindungi dirinya lagi dari sengatan-sengatan senjata lawannya. Beberapa sobek luka telah menganga pula di beberapa bagian tubuhnya sehingga darah yang keluar pun semakin banyak pula. Akibatnya kekuatan tubuhnya pun juga semakin berkurang.

“Demi demit setan dan iblisss.....apakah tempat ini tak ada tikus sama sekali?” tokoh pertama dari Ban-kwi-to itu menyumpah-nyumpah.

“He?! Mengapa kau berteriak-teriak mencari tikus? Bukankah engkau sendiri seekor tikus....?” salah seorang anggota Sha-cap-mi-wi mengejek. Sambil mengejek tak lupa tombaknya yang panjang itu ditusukkan ke arah leher Tee-tok-ci dengan ganas.

Tee-tok-ci yang sedang mengelak dari serangan pedang dan golok lainnya, tak ada kesempatan lagi untuk menangkisnya. Cambuknya yang baru saja digunakan untuk menangkis serangan, masih terjulur di sebelah belakang punggungnya. Harus membutuhkan waktu untuk menariknya ke depan. Padahal hanya dalam waktu sedetik, ujung tombak tersebut telah berada di depan tenggorokannya!

Dalam keadaan terpepet, Tee-tok-ci terpaksa menyambut serangan itu dengan gerakan yang sangat berbahaya bagi dirinya. Kepalanya menunduk dengan cepat dan giginya menyongsong ujung tombak serta menggigitnya dengan kuat!

Lehernya memang selamat, sehingga nyawanya tidak jadi melayang ke alam baka. Tapi sodokan tombak anggota Sha-cap-mi-wi itu juga bukan sodokan anak kecil yang tidak punya kekuatan sama sekali, sodokan tersebut dilakukan dengan sandaran lweekang yang amat kuat! Maka tidaklah heran, meskipun selamat tubuh Tee-tok-ci sendiri akhirnya terjengkang dan giginya rontok separuh !

Celaknya, para pengeroyoknya tidak lagi memberi kesempatan kepada iblis itu untuk berdiri dan bersiap-sedia kembali. Begitu Tee-tok-ci terlentang di atas tanah, anggota anggota Sha-cap-mi-wi yang mengeroyoknyapun segera menghujannya dengan tusukan dan sabetan senjata mereka secara bertubi-tubi!

Tiga buah senjata dapat dielakkan oleh Tee-tok-ci, dan sebuah lagi bisa dia tahan dengan cambuknya. Tetapi..... sabetan golok yang melintang ke arah perutnya tak mampu lagi dia hindari ! Maka sekejap kemudian perut itu telah terbelah dari kanan ke kiri dan ususnya ... terburai keluar!

"Demit iblis tak berjantung.....adaooooouh?!?" sambil mengumpat Tee-tok-ci melenting berdiri. Melihat ususnya berhamburan keluar, iblis yang sudah terbiasa membunuh dan menyiksa orang itu terbelalak, mulutnya menjerit dan ternganga !

"Ouh, de demi setan... ke-kenapa pe.. perutku ini ? Keparaat.....!" dengan tangan menggigil karena ngeri dan ketakutan, Tee-tok-ci meraup ususnya yang bergantung itu, lalu bergegas menjelkannya kembali ke dalam perutnya yang menganga!

Para pengepung Tee-tok-ci justru tertegun melihat pemandangan yang mengerikan itu. Sekejap mereka seperti sekelompok orang yang kehilangan akal malah !

"Lekaslah bunuh dia.....! Mengapa kalian malah terbengong saja di situ ?" tiba-tiba perwira yang turun dari atas tebing tadi berteriak menyadarkan mereka.

Bagaikan mendapat komando, orang-orang itu segera meloncat menyerang berbareng. Lima buah senjata dari para anggota Sha-cap-mi-wi dengan ditambah beberapa pucuk senjata lagi dari para perajurit yang lain tampak meluncur menuju ke arah tubuh Tee-tok-ci.

Iblis itu masih berusaha untuk mengelakkannya, tetapi mana mampu badan yang sudah sangat lemah itu melawan sedemikian banyaknya senjata yang tertuju kepadanya? Maka disertai dengan teriaknya yang menyayat hati, Tee-tok-ci rebah dengan tubuh yang sudah tidak karuan macamnya. Belasan senjata yang menerjang ke arah dirinya tadi membuat tubuhnya tercerai-berai kemana-mana!

Para perajurit yang mengepung tempat tersebut lantas bersorak-sorai menyambut kematian Tee-tok-ci yang telah membawa banyak korban jiwa itu. Dan sorak-sorai ini benar-benar membuat Jeng-bin Siang-kwi yang bertempur tidak jauh dari tempat itu, menjadi semakin tergetar ketakutan hatinya.

Sepasang wanita kembar itu dikepung oleh enam orang anggota Sha-cap-mi-wi yang mempergunakan berbagai macam senjata, seperti juga saudara-saudara mereka yang lain, sepasang wanita kembar tersebut juga mengalami tekanan yang berat dari para pengepungnya. Banyak mayat para perajurit yang berserakan di sekitar pertempuran mereka, yaitu mayat para perajurit yang tadi termakan oleh racun-racun yang disebarkan oleh kedua iblis wanita itu. Tapi sekarang racun-racun yang dibawa oleh Jeng-bin Siang-kwi telah habis, padahal musuh-musuh utama mereka justru belum mati. Kini anggota-anggota Barisan Sha-cap-mi-wi yang lihai-lihai itu malah mendesak mereka tanpa ampun, dan benar-benar tidak mudah untuk menghadapi jago-jago dari Sha-cap-mi-wi tersebut. Kepandaian mereka rata-rata sangat tinggi, mungkin tidak berselisih banyak dengan kepandaian kedua wanita itu sendiri.

Memang, untuk beberapa saat lamanya Jeng-bin Siang-kwi dapat bertahan, tapi sejalan dengan berjalannya waktu, kekuatan merekapun menjadi semakin susut juga. Dan apa yang mereka takutkan sejak semula terjadilah....!

Sekali dua kali senjata para anggota Sha-cap-mi-wi itu mulai menyentuh dan melukai kulit Jeng-bin Siang-kwi! Dan

semakin lama sentuhan-sentuhan tersebut semakin sering terjadi, sehingga beberapa saat kemudian darah mulai membasahi tubuh dan pakaian kedua orang wanita tersebut.

Dan sejalan dengan semakin seringnya senjata lawan melukai kulit mereka, hati merekapun semakin dicekam oleh rasa ketakutan yang hebat. Kedua iblis wanita itu telah sering kali mempermainkan orang sebelum mereka membunuhnya. Kini mengalami sendiri bagaimana rasanya hendak mati dibunuh orang, hati mereka menjadi ketakutan setengah mati.

“Cici.....apa....apakah yang mesti kita lakukan?” Jeng-bin Su-nio dengan suara gemetar berseru ke arah kakaknya. “apakah...kita me-menyerah saja kepada mereka?”

“Menyerah? Ti-tidak mungkin....! Lihatlah toa-suheng itu! Mereka telah menyiksanya sampai mati. Mungkinkah mere....mereka....akan....akan memberi ampun kepada kita?” Jeng-bin Sam-ni menjawab gagap antara kerepotannya.

“La....lalu.....?” adiknya mendesak lagi.

“Kita melawan sampai mati !”

“Hahahah..... kalian tak perlu ketakutan begitu ! Sudah selayaknya kalian menerima pembalasan kami. Lihatlah, berapa orang kawan kami yang telah mati karena racun tadi? Berapa puluh manusia yang telah menjadi korban kebiadaban kalian selama ini?” salah seorang anggota Barisan Sha-cap-mi-wi yang mengeroyoknya mengejek.

Demikianlah, sepasang iblis kembar menghadapi pengepung mereka dengan beradu panggung. Tapi karena tenaga mereka telah susut jauh maka daya perlawanan merekapun sudah tidak berarti lagi buat lawan-lawannya. Selagi mereka sibuk menangkis dan mengelakkan beberapa buah serangan yang melanda mereka, sebatang tombak besar telah menerobos pertahanan mereka dan merobek celana serta melukai pantat Jeng-bin Sam-ni!

Kaitan yang terpasang pada tombak tersebut menggaet dan membawa sebagian kain celana Jeng-bin Siang-kwi, sehingga pantat yang masih mulus dan merangsang itu tampak dengan nyata. Kontan yang melihatnya menjadi tertegun!

Kesempatan itu tak disia-siakan oleh Jeng-bin Sam-ni. Melihat orang bertombak tadi menjadi terlongong-longong melihat pantatnya, ia segera menghadiahi dengan sebuah tendangan, yang dengan telak mengenai dada orang itu.

"Bressss !"

"Aduuuuh !?"

Memperoleh hasil demikian, iblis wanita itu segera memperoleh akal.

"Su-moi....! Marilah kita tanggalkan semua pakaian kita! Lekas ! Kita bertempur dengan tidak usah pakai baju saja.....!"

"Cici.....! Apakah kau sudah gila?"

"Jangan membantah! Lekaslah....!"

Jeng-bin Sam-ni sendiri segera merobek-robek pakaian yang dikenakannya, sehingga sebentar kemudian iblis yang cantik itu telah telanjang bulat. Tubuhnya yang putih itu dan selalu terawat baik itu memang benar-benar mempesonakan. Apalagi dalam keremangan malam yang hanya bersinarkan ribuan bintang tersebut, rasa-rasanya wanita itu bagaikan seorang peri yang turun ke bumi.

Tipu daya itu ternyata memang benar-benar menggoncangkan iman para pengeroyoknya. Kepungan mereka menjadi kendor, dan serangan mereka yang semula amat gencar itu menjadi kalang-kabut tak teratur lagi ! Maka tidaklah heran ketika Jeng-bin Sam-ni membalas menyerang mereka, beberapa orang tidak sempat mengelak lagi. Dua dari enam orang pengeroyoknya terluka parah kena cakarannya.

Melihat tipu muslihat cicinya membawa hasil, Jeng-bin Sunio lekas-lekas membuka pakaiannya pula. Bagi wanita-wanita cabul seperti mereka, soal buka-membuka baju bukan menjadi persoalan lagi. Enak saja baginya menyobeki pakaiannya sampai bugil.

Begitulah, kini dengan adanya dua tubuh mulus di hadapan mereka, orang-orang itu menjadi semakin terpecah-belah perhatiannya. Masing-masing menjadi salah tingkah dalam gerakannya, sehingga beberapa orang lagi menjadi korban pembalasan Jeng-bin Siang-kwi!

"Kurang ajar.....! Kalian ini benar-benar kerbau bodoh yang mudah terbujuik oleh keindahan-keindahan semu seperti itu !" tiba-tiba perwira yang berwibawa tadi membentak dengan suara menggelegak.

"Maafkan kami, Gui Goan-swe (Jendral Gui)...." salah seorang dari anggota Sha-cap-mi-wi yang terluka itu menunduk di depan perwira tersebut.

Gui Goan-swe adalah salah seorang panglima kerajaan yang amat disegani oleh anak buahnya. Dia adalah pembantu utama dari Yap Tai ciangkun, dan bertugas sebagai panglima pasukan bertombak dan pasukan berkuda. Usianya kira-kira enampuluh tahun, dua kali lipat usia Yap Tai-ciangkun, tapi meskipun begitu gerakannya masih tetap tangkas dan gesit. Dalam gerakan mereka ke Pantai Karang itu Gui Goan-swe mendapat tugas untuk membawa pasukan bertombaknya untuk mengepung pantai tersebut, sementara Yap Tai ciangkun sendiri memimpin para anggota Sha-cap-mi-wi yang dibawanya.

Gui Goan-swe memberi tanda kepada para anggota Sha-cap-mi-wi yang tadi telah berhasil membunuh Im-kan Siang-mo dan Tee-tok-ci agar terjun ke dalam arena, membantu teman mereka yang terdesak itu.

"Bunuhlah dua orang wanita cabul itu! Awas, jangan terpengaruh oleh kecantikan mereka seperti kawan-kawanmu tadi. Berpikirlah yang jernih! Dalam pertempuran ini, siapa yang lengah akan mati.....! Maka kita memilih mati atau memilih..... membunuh mereka !"

"Akan kami kerjakan Goan-swe....." lima orang itu menjawab tegas.

Lima orang berkepandaian tinggi itu segera terjun ke dalam pertempuran membantu kawan-kawan mereka, mengepung Jeng-bin Siang-kwi! Sesaat mereka memang agak kikuk melawan dua orang wanita cantik yang bertelanjang bulat seperti itu. Mereka sering menjadi ragu-ragu bila harus memukul ke arah dada yang ranum atau ke arah bagian bawah yang menggairahkan itu. Tapi setelah beberapa kali mereka justru hampir mati karena keragu-ruguan mereka sendiri itu, mereka lantas benar-benar menjadi sadar. Mereka sendirilah yang akan menjadi korban apabila mereka tidak bersungguh-sungguh!

Maka dalam pertempuran selanjutnya kelima orang anggota Sha-cap-mi-wi tersebut lalu bertempur dengan sungguh-sungguh. Mereka membuang jauh-jauh pikiran yang mengganggu perasaan mereka itu dan melabrak dua orang wanita cabul tersebut tanpa ampun!

Keadaan itu tentu saja membuat Jeng-bin Siang-kwi menjadi mati kutu. Mereka kembali terdesak dengan hebat. Beberapa kali mereka mencoba menggoda lawan-lawan mereka dengan gerakan gerakan yang berani dan sangat cabul, tapi kali ini siasat mereka sudah tidak mempan lagi. Orang-orang itu lebih takut kepada Gui Goan-swe dari pada melayani cumbuan mereka.

Begitulah, beberapa saat kemudian tubuh mereka yang halus mulus itu mulai dikoyak oleh senjata lawan lagi. Semakin lama semakin sering, sehingga keduanya menjadi ketakutan dan menjerit-jerit lagi. Mereka mencoba bertahan mati-

matian, tapi para anggota Sha-cap-mi-wi tersebut sudah tidak mengenal ampun. Serangan orang-orang itu justru semakin ganas dan kejam, sehingga beberapa jurus kemudian tubuh kedua wanita cabul itu sudah kehilangan daya rangsanganya. Tubuh itu kini telah berubah menjadi merah bersimbah darah !

Sebuah tombak menusuk dari belakang secara tak terduga, sehingga Jeng-bin Su-nio tak kuasa lagi mengelakkannya. Otomatis iblis itu mengayunkan lengannya menangkis, tapi ujung tombak yang tajam tersebut sudah terlanjur menancap di pahanya. Walaupun batang tombak itu akhirnya menjadi patah terkena pukulannya, tapi ujung besinya yang tajam tetap tertanam di dalam pahanya. Sakitnya bukan kepalang!

Jeng-bin Su-nio jatuh terduduk, tapi segera bangkit kembali dengan terpincang-pincang. Kakaknya bermaksud menolong, tapi sebilah golok justru membuatnya terjungkal ke tanah. Tanpa ia duga salah seorang lawan mereka telah membatat ke arah kakinya, sehingga kaki kanannya terbacok hampir putus.

“Ciciiii.....! aku tak mau dibunuh oleh mereka.....!” Jeng-bin Su-nio menubruk kakaknya.

“Su-moi, akupun tak mau pula.....!” Jeng-bin Sam-ni berteriak pula menyayat hati.

Dua orang iblis kembar itu saling berangkulan. Dan seperti sudah berunding sebelumnya, sambil berpelukan mereka saling mencengkeram pelipis saudaranya, sehingga di lain saat jiwa mereka telah melayang bersama-sama! Tubuh mereka lalu jatuh berdebam di atas tanah.

Peristiwa itu sungguh amat mengejutkan para anggota Sha-cap-mi-wi yang mengepungnya. Serangan bersama yang telah mereka siapkan terpaksa mereka urungkan dengan mendadak. Dengan senjata teracung dan siap menerjang, mereka tercenung bagai patung di tempat masing-masing.

Mereka benar-benar tidak mengira kalau iblis cabul tersebut hendak bunuh diri.

"Nah, sekarang tinggal seorang saja lawan kita...." Gui Goan-swe berteriak lagi, tangannya menunjuk ke arah Ceng-ya-kang yang berlari-lari main kucing-kucingan dengan para pengeroyoknya.

Ceng-ya-kang memang sangat cerdik, mungkin lebih cerdik dari pada saudara-sandaranya. Sebelum pertempuran dimulai, dia telah menilai lebih dulu kekuatan lawan yang tampak di sekitarnya. Begitu tahu perajurit yang dikerahkan oleh Yap Tai-ciangkun sangat banyak sekali, maka dia telah mengambil keputusan untuk tidak melawannya. Bagaimanapun sakti dan hebat senjata racun mereka, takkan mungkin dapat membunuh sekian banyak orang. Maka sebelum kekuatannya menurun dan racun yang dibawanya habis, dia sudah dapat keluar dari kepungan itu. Dan cara yang dipilihnya adalah.....berlari-lari di antara semak dan batu karang, sambil bermain kucing-kucingan dengan jago-jago mereka! Hal ini memang telah dilakukannya...

Ceng-ya-kang selalu menghindar apabila bertemu dengan lawan-lawan tangguh seperti para anggota Sha-cap-mi-wi, tapi segera membunuh apabila berhadapan dengan perajurit-prajurit biasa. Suasana yang gaduh dan medan yang sangat lebat dengan semak-semak perdu itu memang amat enak dan cocok untuk main kucing-kucingan. Sebentar keluar dan bertempur untuk membunuh para perajurit kemudian begitu ada jago kuat melayaninya, ia lantas menyusup lenyap ke dalam semak-semak. Selanjutnya muncul lagi di tempat lain untuk berbuat yang serupa pula!

Itulah sebabnya, meskipun pertempuran sudah sekian lamanya berkecamuk, Ceng-ya-kang masih tetap segar bugar dan genit. Ludahnya yang sangat beracun itu selalu saja memperoleh korban perajurit-perajurit yang berani menghadang langkahnya.

Tapi oleh karena Yap Tai-ciangkun memang sengaja menyebar para anggota Sha-cap-mi-wi di segala tempat, maka kemana pun Ceng-ya-kang berlari, dia akan selalu bertemu dengan jagoan istana tersebut. Oleh karena itu beberapa saat kemudian, tanpa terasa Ceng-ya-kang tergiring ke arah pantai dengan sendirinya. Baru setelah kakinya menginjak hamparan pasir, iblis gundul itu sadar akan kesalahan langkahnya.

Tapi kesadaran tersebut sudah terlambat! Begitu tubuhnya yang gemuk itu melenting ke atas batu karang besar di depannya, matanya segera melihat gelombang air di bawahnya. Dan ketika iblis itu membalikkan tubuhnya, dibawah batu karang tersebut telah berderet-deret anggota Sha-cap-mi-wi yang mengepungnya. Semuanya telah siap mengejar ke atas batu karang!

Sekejap seperti hilang semangat Ceng-ya-kang! Wajahnya yang kehijau-hijauan itu seakan kehilangan semua darahnya. Tubuhnya yang berlemak itu sedikit gemetar. Rasa-rasanya malaikat elmaut telah datang untuk menjemputnya.

"Celaka, agaknya hanya sampai sekian saja hidupku di dunia ini.....!" iblis itu membatin ketika beberapa orang perajurit tampak melemparkan tombak mereka ke arah dirinya.

Ceng-ya-kang menunduk dan lewatlah belasan batang tombak tersebut di atas kepalanya. Tapi hatinya segera berdebar-debar ketika beberapa orang anggota Sha-cap-mi-wi berloncatan ke atas batu karang yang diinjaknya. Dan kekhawatirannya semakin menjadi-jadi begitu serangan yang mereka lakukan kemudian, benar-benar sukar sekali dielakkan. Satu atau dua serangan mereka masih dapat ditanggulangi, tetapi serangan-serangan mereka yang lain sungguh-sungguh tak bisa dihindarinya lagi! Maka tanpa ampun pula beberapa buah pukulan dan sayatan senjata lawan telah mulai melukai badannya. Sakitnya bukan main.

"Berdoalah, karena sebentar lagi nyawamu akan segera melayang ke alam baka, mengikuti arwah saudara-saudaramu.....!" salah seorang dari para pengepungnya mencemooh.

"Cuh! Cuh! Cuh.....!" Iblis gundul itu menjawab dengan ludahnya ke arah orang yang memperolokkannya tersebut.

Tetapi dengan mudah orang yang bukan lain adalah anggota Sha-cap-mi-wi itu mengelakkannya. Dengan memutar badannya setengah lingkaran ke sebelah kiri, orang itu justru membalas serangan Ceng-ya-kang tersebut dengan sabetan goloknya. Suaranya mendesing ketika golok itu berkelebat ke arah leher Ceng-ya-kang!

Sebenarnya sabetan golok itupun takkan menyulitkan bagi Ceng-ya-kang! Dengan mudah iblis berkepala gundul itu akan dapat menghindarinya. Tetapi yang amat menyulitkan iblis tersebut adalah serangan-serangan lain yang membarengi sabetan golok itu. Karena bersamaan dengan sabetan golok yang tertuju ke lehernya tersebut, beberapa orang pengeroyoknya yang lain juga telah menyerangnya dengan senjata mereka masing-masing. Ada yang menyerang pinggangnya, ada yang menyerang dadanya dan ada pula yang membabat ke arah kakinya.

Tak mungkin rasanya Ceng-ya-kang melayani semua serangan tersebut. Dan satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri dari semua serangan itu hanyalah meloncat ke belakang! Tapi kalau dia melakukan hal itu.....berarti dia harus terjun ke laut yang ganas bergelora di belakangnya!

Sedetik iblis itu menjadi ragu-ragu dan tak tahu apa yang mesti diperbuatnya! Tapi dalam sedetik itu pula semua serangan lawannya telah datang dan hampir menyentuh kulitnya!

Tak ada pilihan lain lagi!

Dalam kesempatan yang terakhir Ceng-ya-kang melompat ke belakang ! Golok itu telah menyerempet lehernya dan menyobek kulitnya sehingga darahnya segera keluar membasahi bajunya. Untunglah ujung golok tersebut tidak mengores tenggorokan ataupun urat nadinya. Iblis gundul itu terbebas dari serangan pengepungnya, tapi di lain saat tubuhnya tidak bisa membebaskan diri dari cengkeraman laut di bawahnya ! Sebentar saja tubuhnya telah lenyap tergulung oleh gelombang air laut yang bergelora !

Para pengepungnya bergegas menjenguk ke bawah dengan perasaan kesal dan marah, mereka sebenarnya ingin mencincang tubuh Ceng-ya-kang sampai lumat ! Iblis gundul itu banyak membunuh kawan-kawan mereka. Tapi apa daya, ternyata iblis itu lebih suka mati ditelan air laut dari pada mati di tangan mereka.

Sementara itu di tempat lain, tidak jauh dari tempat itu, Yap Tai-ciangkun kelihatan marah-marah karena buronannya ternyata telah lolos dari kepungan anak buahnya. Orang berkerudung itu sudah pergi dengan banyak meninggalkan korban pada para perajurit.

"Kurang ajar" Panglima muda itu menggeram marah lalu menggapai empat orang Sha-cap-mi-wi yang selalu mengawalinya. "Ayoh, kalian ikut aku mengejar orang itu.....!" perintahnya.

Tanpa mempedulikan bahaya yang terhampar di depan mereka, Yap Tai-ciangkun serta empat orang anak buahnya melesat mengejar Hek-eng-cu. Mereka berlari dan berloncatan di atas ujung-ujung batu karang yang tajam dan amat licin. Mereka tidak memikirkan lagi bahwa sedikit saja kaki mereka terpeleset, mungkin tubuh mereka sudah tidak akan tertolong lagi.

Mereka berlima memang dapat mengejar Hek-eng-cu, sebab seperti telah diceritakan di bagian depan bahwa iblis berkerudung itu terpaksa melayani tantangan Pek-i Liong-ong.

Dan kedatangan mereka di tempat pertempuran antara Hek-eng-cu dan Pek-i Liong-ong itu ternyata bagaikan malaikat penolong yang menyelamatkan nyawa dan kehormatan ketua aliran Mo-kauw tersebut.

Hek-eng-cu maupun Pek-i Liong-ong merupakan tokoh-tokoh sakti yang kesaktiannya benar-benar tidak lumrah manusia. Kepandaian silat mereka boleh dikatakan sudah mencapai kesempurnaan, sehingga sepak terjang mereka sangat menakjubkan, bagaikan dewa-dewa di dalam dongeng saja !

Mereka berdua dapat bergerak secepat angin, karena keduanya sama-sama jago ginkang yang tiada taranva. Ilmu silat merekapun luar biasa tingginya, karena keduanya juga sama-sama keturunan datuk ilmu silat yang amat sangat ternama pada zaman seratus tahun yang lalu. Maka kalau sekarang kedua jago itu bertempur satu sama lain, dapat dibayangkan betapa hebat dan dahsyatnya pertempuran tersebut. Apalagi pertempuran mereka itu mengambil tempat yang luar biasa berbahayanya, yang bagi jago-jago silat biasa tak mungkin bisa menginjaknya.

Meskipun begitu, setelah seratus jurus lebih mereka bertempur, mulailah kelihatan kelebihan-kelebihan Hek-eng-cu atas lawannya. Meskipun ilmu mereka setanding, tetapi kekuatan tubuh Pek-i Liong-ong yang telah amat tua itu ternyata lambat-laun tidak kuat mengimbangi kekuatan dan daya tahan dari tubuh Hek-eng-cu yang masih muda. Apalagi semuanya tadi masih ditambah lagi dengan mantel pusaka yang dikenakan oleh Hek-eng-cu !

Mantel pusaka itu ternyata benar-benar sangat bermanfaat dan sangat menolong pemakainya di dalam pertempuran tersebut! Dalam hal ilmu mereka yang seimbang, mantel pusaka tersebut ternyata sungguh-sungguh berguna sekali ! Maka tidaklah heran apabila seratus jurus kemudian Pek-i Liong-ong mulai tampak mengalami kerepotan. Lambat-laun

tapi pasti, ketua Aliran Mo-kauw itu semakin terdesak dan mulai tampak mengkhawatirkan !

Untunglah sebelum orang tua itu menjadi korban Hek-eng-cu, Yap Tai-ciangkun dan empat orang anak buahnya telah tiba di tempat tersebut. Dan kedatangan panglima muda itu ternyata sangat mengejutkan iblis berkerudung tersebut. Tanpa diduga iblis itu cepat-cepat meloncat pergi meninggalkan Pek-i Liong-ong ! Dengan potongan bambu yang tadi ia pakai untuk meluncur di atas permukaan air, iblis tersebut terjun ke dalam air dan.....melesat pergi meninggalkan tempat itu.

"Kurang ajar.....!" Yap Tai-ciangkun mengumpat. Dengan mata melotot panglima yang masih sangat muda itu menatap bayangan Hek-eng-cu yang semakin lama menjadi semakin kecil.

"Ahh..... kedatangan Yap Tai-ciangkun ternyata telah menyelamatkan nyawaku dari keganasan orang itu," Pek-i Liong-ong menjura dan menyatakan rasa terima kasihnya.

YapTai-ciangkun membalikkan badannya ...dan menjadi kaget begitu menyadari siapa yang telah menjadi lawan Hek-eng-cu tadi.

"Oh, Lo-cianpwe kiranya!" tegur panglima itu dengan terbata-bata. "Pikiranku hanya tertuju kepada Hek-eng-cu saja hingga tak tahu kalau lo-cianpwe-lah yang menjadi lawannya tadi....."

Pek-i Liong-ong tersenyum sambil menyeka keringat yang mengalir di muka dan di lehernya. Pertempurannya tadi ternyata telah banyak menguras tenaga dan kemampuannya.

"Benar, Tai-ciangkun.... lo-hu-lah yang tadi hampir saja mati di tangan iblis lihai itu," orang tua itu mengangguk-angguk.

Yap Tai-ciangkun memandang ke tengah laut kembali, seolah mau mencari bayangan Hek-eng-cu diantara gulungan ombak yang tinggi bergelora itu. Yang lain menjadi ikut-ikutan memandang ke arah laut, dan untuk beberapa saat lamanya mereka berdiam diri bagaikan sekelompok patung yang dipasang di atas batu karang.

"Eh! Mengapa tidak kulihat pembantu Hek-eng-cu yang tadi ikut melarikan diri itu?" tiba-tiba Yap Tai-ciangkun mengerutkan keningnya.

"Ohhh. . . orang itu telah disuruh pergi oleh Hek-eng-cu sebelum kami bertempur tadi" Pek-i Liong-ong memberi keterangan.

"Hemm....." Yap Tai-ciangkun menghela napas panjang.

"Tapi..... hal ini sungguh amat kebetulan sekali bagi lo-hu. Coba kalau orang itu belum disuruh pergi oleh Hek-eng-cu, lo-hu kira Yap Tai ciangkun hanya tinggal menemukan mayatku saja di sini."

"Ahhh ! Lo-cianpwe sungguh pandai merendahkan diri....." panglima muda itu menundukkan kepalanya dengan lesu, hatinya terasa kecewa bukan main karena orang yang hendak ditangkapnya itu telah meloloskan diri dengan cara yang tak mungkin dikejar olehnya.

Beberapa saat lamanya mereka berdiam diri kembali. "Kalau begitu kita kembali saja ke Pantai karang ! Kita...." akhirnya panglima yang amat tersohor itu berkata. Tapi kata-katanya segera terputus, ketika tiba-tiba dilihatnya anak buahnya tampak termangu-mangu dengan wajah pucat.

"Ka.....kalian kenapa.....?"

Serentak empat orang anggota Sha-cap-mi-wi itu memandangi ujung pakaian masing-masing yang compang-camping tidak karuan, lalu mereka bersama-sama

memandangi pula pakaian panglima mereka yang tersayat-sayat juga seperti kepunyaan mereka.

Tentu saja gerak-gerik anak buahnya itu sangat membingungkan Yap Tai-ciangkun ! Otomatis panglima muda itu menundukkan mukanya pula, mengamati pakaian yang dikenakannya, dan ... tiba tiba matanya menjadi terbelalak!

"Oh?!" serunya tertahan, lalu memandang pakaian anak buahnya yang keadaannya hampir sama dengan pakaian yang dikenakannya! Setelah itu tanpa terasa ia memandang jubah lebar yang dipakai oleh Pek-i Liong-ong ! Jubah itu tampak utuh sama sekali, meskipun tadi dipakai untuk bertempur mati-matian dengan Hek-eng-cu !

Sekali lagi panglima muda kepercayaan Kaisar Han itu menghela napas, diam-diam hatinya sedikit bergetar juga melihat kenyataan tersebut. Rasanya dia menjadi kecil sekali bila diperbandingkan dengan orang tua itu. Tiba-tiba hatinya menjadi kecut. Pikirannya segera membayangkan, apa jadinya kalau dia mesti berhadapan sendiri dengan Hek-eng-cu yang kesaktiannya ternyata justru lebih hebat dari orang tua itu ?

"Ah, ternyata aku terlalu berani dan terlalu gegabah kali ini. Untunglah iblis itu tidak bermaksud melayani aku dan anak buahku. Lain kali aku harus lebih berhati-hati bila bertemu dengannya....." Yap Tai ciangkun berkata di dalam hatinya. Lalu perlahan-lahan kakinya melangkah kembali ke Pantai Karang.

"Lo-cianpwe, marilah kita ke Pantai Karang kembali..... !" katanya dengan sopan.

Demikianlah, Yap Tai ciangkun dengan Pek-i Liong-ong berloncatan lagi di atas karang-karang tajam tersebut, diikuti oleh empat orang anggota Sha-cap-mi-wi, menuju ke Pantai Karang kembali. Panglima muda itu bersama para pengawalnya terpaksa lebih berhati-hati lagi dalam menjejakkan kaki mereka di ujung-ujung karang yang tajam

itu. Kini mereka menjadi takut.... jangan-jangan tidak hanya pakaian mereka saja yang tersayat koyak oleh batu-batu karang tersebut, tapi termasuk juga kulit dan daging mereka!

Mereka tiba kembali di Pantai Karang tak lama kemudian. Malam telah menjelang pagi. Embun pagi telah membasahi rumput dan batu-batu yang mereka injak. Udara terasa dingin bukan main. Apalagi ketika angin laut tampak semakin kencang meniupkan percikan-percikan air laut yang semakin gemuruh menggelora ! Rasa-rasanya percikan-percikan air tersebut seperti gerimis yang tercurah dari langit saja layaknya.

Mereka menyaksikan pertempuran telah selesai. Tak seorangpun iblis-iblis dari Ban-kwi-to tadi yang masih hidup. Semuanya telah mati dan mayat-mayat mereka telah dikumpulkan oleh perajurit, kecuali mayat dari Ceng-ya-kang. Mayat Ceng-ya-kang tidak dapat mereka ketemukan, karena mayat itu telah hilang digulung ombak.

Gui Goan-swe bergegas menyongsong Yap Tai-ciangkun, serta melaporkan semua tugas yang telah dikerjakannya. Pihak lawan telah dapat mereka tumpas semuanya, meski korban dari para perajurit yang mereka bawa juga tidak sedikit jumlahnya. Sayang Hek-eng-cu dan seorang pembantunya dapat meloloskan diri dari kepungan para perajurit.

"Aku sudah mengetahuinya, karena aku dan empat orang anggota Sha-cap-mi-wi telah berusaha mengejar mereka, tapi..... gagal." Yap Tai-ciangkun mengangguk-angguk dengan wajah tidak bergembira, karena maksud dan gerakan mereka ke pantai itu tidak dapat berhasil seluruhnya. Walaupun pentolan-pentolan orang-orang yang bermaksud untuk meletuskan pemberontakan itu telah mereka basmi semuanya, tetapi pemimpin utamanya ternyata belum dapat mereka musnahkan. Oleh karena itu bahaya timbulnya pemberontakan masih belum hilang, sewaktu-waktu masih dapat timbul kembali.

Panglima muda itu memandang mayat-mayat para perajuritnya yang bergelimpangan di atas tanah. Mayat-mayat itu telah dikumpulkan bersama-sama dengan mayat-mayat para Iblis dari Ban-kwi-to.

"Mengapa belum kulihat Kiong Lee su-heng di sini? Apakah dia belum tiba?" Yap Tai-ciangkun menanyakan kakaknya.

"Entahlah, hamba juga belum melihat kehadiran Yap Tai-hiap tadi" Gui Goan-swe menjawab perlahan. "Kalau kakak paduka sudah ada di sini, hamba kira korban kita tidak akan sebanyak ini...."

Sementara itu Pek-i Liong-ong begitu datang langsung menghampiri pemuda pemudi yang sedang mengerumuni tubuh Chu Bwee Hong. Dari jauh orang tua itu telah mendengar ratap tangis Siok Eng, Pek Lian maupun Lian Cu. Ketiga orang gadis itu seperti sedang bersaing dalam meratapi tubuh Chu Bwee Hong, sementara Seng Kun malah hanya berjongkok diam di samping mereka, seperti orang yang sedang kehilangan akal.

"Hei, kenapa dia.....?" Pek-i Liong-ong terkejut begitu melihat tubuh Chu Bwee Hong yang tergolek diam di atas pasir. Mulut dan dada gadis ayu itu masih tampak berlepotan darah.

Dengan tergesa-gesa ketua Aliran Mo-kauw itu menyibakkan gadis-gadis yang sedang mengerumuni Chu Bwee Hong, kemudian memeriksa nadi dan pernapasan gadis ayu tersebut.

Tapi betapa terperanjatnya orang tua itu begitu dirasakannya detak jantung dan pernapasan gadis itu sudah tidak ada lagi. Gadis ayu yang masih terhitung cucu muridnya sendiri itu ternyata telah mati!

Pek-i Liong-ong lalu berdiri perlahan-lahan diikuti oleh beberapa pasang mata yang berurai air mata di dekatnya. Orang tua itu menatap tubuh Chu Bwee Hong dengan tak

kalah sedihnya. Sungguh malang benar gadis ini, dia membatin.

"Bagaimana.....lo....lo-cianpwe?" Souw Lian Cu menyentuh lengan Pek-i Liong-ong dan bertanya dengan suara sendu. Gadis remaja ini merasa sangat sedih dan pilu. Hatinya seperti ditimbuni oleh perasaan bersalah terhadap wanita itu, yang semula sangat membencinya tetapi ternyata sangat baik kepadanya itu. Wanita itu ternyata mengorbankan nyawanya demi dia!

"Ooooh.....!" Souw Lian Cu mengguncang lengan Pek-i Liong-ong dengan keras ketika orang tua itu tidak segera menjawab pertanyaannya. "Lo-cianpwe..... me.... mengapa diam saja? Lekas katakan..... bagaimana dengan Hong Ci-ci ? Apakah dia masih bisa diselamatkan ? Lo-cianpwe..... lo-cianpwe...."

"Dia telah..... mati!" orang tua itu akhirnya menjawab singkat.

"Ci-ciiii.....!" Souw Lian Cu menjerit keras sekali. Dengan mata bercucuran gadis itu mengedarkan pandangannya ke arah Siok Eng, Pek Lian dan Seng Kun. Tapi gadis itu segera mendekap mukanya ketika dilihatnya orang-orang itu memandang kaku kepadanya, seolah-olah semuanya mempersalahkan dirinya.

"Oh, tidak.....tidak! Ci-ci kau tidak boleh mati! Kau boleh kawin dengan ayah sekarang. Aku tidak akan menghalang-halangnya lagi. Aku telah menyadari bahwa hatiku selama ini memang buta, tidak dapat melihat ketulusan dan kebaikan budimu kepadaku....huhuhu....!" Souw Lian Cu menangis sejadi-jadinya, tampak benar betapa menyesalnya dia!

Tentu saja pernyataan yang diucapkan oleh gadis itu benar-benar sangat mengejutkan para pendengarnya, terutama Siok Eng dan Pek Lian ! Tapi dengan demikian

mereka lantas bisa meraba-raba, apa yang sebenarnya telah terjadi antara Chu Bwee Hong dan keluarga Souw.

Chu Seng Kun yang duduk berjongkok di samping mereka masih kelihatan termangu-mangu bagaikan patung batu yang tak bernyawa. Pemuda itu seperti tidak melihat dan mendengar ribut-ribut yang terjadi di dekatnya, matanya memandang kosong ke depan, mulut terkutup rapat, dan tangannya yang terkulai di samping tubuhnya itu tampak mencengkeram pasir di bawahnya !

Kelihatan benar bahwa pemuda itu bertahan untuk tidak menangis, tetapi dari pelupuk matanya yang terbuka lebar itu tampak dengan jelas air matanya turun tak ada habisnya. Sekali-sekali wajahnya menunduk sebentar, menatap wajah adiknya yang terkulai diam di depannya. Walaupun wajah itu kotor dan berlepotan darah, tapi kecantikannya tetap tampak cemerlang.

Seng Kun semakin tidak bisa membendung deras air matanya. Terbayang dalam pikirannya semua kenangan tentang adik satu-satunya itu. Dari kecil mereka berdua selalu menderita bersama. Sejak ayahnya pergi meninggalkan mereka dan ibunya, karena ayahnya ditangkap oleh tentara mendiang Kaisar Chin sampai mereka berdua diambil anak angkat oleh kakaknya sendiri karena ibunya juga meninggal, mereka berdua selalu bersama-sama. Mereka selalu merasakan susah dan gembira bersama, sehingga pada suatu hari mereka berdua juga terpaksa pergi dari rumah kakeknya karena kakek dan neneknya telah dibunuh orang pula.

Makin dipikirkan Seng Kun semakin merasa kasihan terhadap adiknya. Adiknya hampir tak pernah merasakan kebahagiaan. Semenjak kecil hingga dewasa dia selalu menderita. Sampai ketika ia mulai jatuh cinta kepada seorang pria-pun ia mengalami kekecewaan. Pria tersebut ternyata telah beristeri dan punya anak.

"Bwee Hong....." Seng Kun mengeluh dengan bibir gemetar. "Sungguh kasihan benar nasibmu, adikku....." Hampir saja Seng Kun tak bisa menahan sedu-sedannya. Untunglah dengan kekerasan hatinya ia mampu menindasnya.

Untuk yang kesekian kalinya pemuda itu menatap wajah adiknya kembali. Wajah itu masih tetap tak berubah, masih tampak ayu dan cantik bukan main, seolah-olah kulit itu tidak menjadi beku dan pucat. Sayang wajah yang sangat ayu itu ternyata tidak membawakan keberuntungan dan kebahagiaan kepada pemiliknya, tetapi justru mengundang bahaya dan malapetaka terhadap adiknya.

Seorang lelaki dengan akal busuknya telah menipu dan menjebak adiknya, sehingga pada suatu hari Chu Bwee Hong hilang lenyap tak tentu rimbanya. Dua tahun lamanya dia mencari, naik gunung mendaki bukit, menyusup hutan dan desa tanpa mengenal lelah. Dia tak memikirkan lagi keadaan dirinya, sampai-sampai tunangannya sendiripun telah dilupakannya, sehingga banyak orang yang menganggap dirinya telah menjadi gila.

Tiba-tiba Seng Kun mengeretakkan giginya. Setelah dua tahun dia mengalami penderitaan yang tidak ringan, dan kini bisa bertemu dengan adiknya..... ternyata dia cuma bisa memeluk mayatnya! Di depan matanya Chu Bwee Hong dibunuh orang, dibunuh oleh.... lelaki buruk yang menipu adiknya itu!

"Bangsaaaaaat...!" tiba-tiba pemuda itu berteriak keras sekali, sehingga mengagetkan yang lain-lain. "Demi Tuhan..... aku tidak akan berhenti memburu engkau untuk mencincang dan membunuhmu!" geramnya lagi. Hampir saja dia meloncat untuk memburu Hek-eng-cu, untunglah Pek-i Liong-ong mendekapnya dari belakang.

Jilid 24

"SENG KUN.... mau kemana kau?" orang tua itu menghardik.

"Aku akan mengejar Hek-eng-cu !"

"Huh!" Pek-i Liong-ong mendengus, lalu melepaskan dekapannya. "Kemana engkau hendak mengejar dia ?"

Chu Seng Kun tergagap. "Entahlah.....!"

Pek-i Liong-ong tersenyum kecut. Tangannya menyentuh pundak Chu Seng Kun dan menyuruhnya duduk. "Kalau begitu jangan gegabah.....! Pikirkanlah dahulu apa yang hendak engkau kerjakan, baru bertindak lebih lanjut! Marilah kau duduk dahulu, lo-hu hendak berbicara sedikit denganmu....!"

"Ko-ko, apa yang dikatakan oleh lo-cianpwe itu memang benar. Kautenangkanlah dahulu hatimu....!" tiba-tiba Kwa Siok Eng ikut membujuk dengan suara halus.

Chu Seng Kun terperanjat. Suara merdu yang hampir satu tahun tak pernah didengarnya itu benar-benar bagaikan tetesan embun yang menyejukkan hatinya.

"Eng-moi, kau.....?" sapanya lirih hampir tak terdengar suaranya.

Segala macam perasaan, kaget, gembira, rindu, sedih bergolak memenuhi rongga dadanya. Chu Seng Kun hampir-hampir pemuda itu tak mempercayai pandang matanya sendiri. Tapi karena hatinya baru menderita kesedihan akibat kematian adiknya, semua perasaan tersebut hanya tertahan saja di hatinya. Pemuda itu hanya menatap tunangannya, kekasihnya dari tempatnya berdiri seakan tak percaya. Tapi semua orang tahu belaka apa yang terkandung di dalam hati pemuda itu terhadap tunangannya. Sinar mata pemuda itu ketika menatap kekasihnya seakan telah mengungkapkan semuanya !

"Baiklah!" akhirnya Chu Seng Kun menundukkan kepalanya, lalu duduk di atas pasir seperti yang diperintahkan oleh Pek-i Liong-ong. "Lo-cianpwe, silahkan berbicara.....!" angguknya kepada ketua Aliran Mo-kauw tersebut.

Pek-i Liong-ong memegang lengan Chu Seng Kun, kemudian dengan pandang mata bersungguh-sungguh orang tua itu berkata, "Seng Kun, di antara kita semua yang menyebut dirinya ahli waris dari ilmu-ilmu mendiang Bu-eng-sin Yok-ong, banyak yang telah mampu mempelajari ilmu silat ciptaan beliau dengan sempurna. Tapi yang amat menyedihkan.... hanya seorang saja selama ini yang mampu mewarisi ilmu pengobatannya yaitu Bu Kek Siang, kakekmu atau ayah angkatmu! Sayang karena kesalahpahaman yang berlarut-larut dia telah terbunuh oleh muridku ... " orang tua itu menghentikan kata-katanya sejenak untuk mengambil napas, lalu dengan nada sedih ia melanjutkannya lagi. "Coba kakekmu itu masih hidup..... kukira adikmu justru bisa diselamatkan jiwanya."

"Hah.....?!?" Chu Seng Kun melompat saking kagetnya. "Adikku dapat diselamatkan? Me... mengapa lo-cianpwe berkata begitu? Bu.... bukankah Chu... Chu Bwe Hong telah...telah telah tiada ?" dengan suara tinggi tapi seret sekali pemuda itu berseru.

Tentu saja gerakan Chu Seng Kun yang amat mendadak, selagi semuanya telah kembali tenang itu juga mengagetkan pula orang-orang di sekitarnya. Otomatis Pek-i Liong-ong, Kwa Siok Eng dan Ho Pek Lian serta yang lain-lainnya, bangkit pula dengan segera! Kwa Siok Eng dengan cepat memeluk lengan pemuda itu, suaranya bergetar ketika berusaha membujuk tunangannya.

"Ko-ko, tenanglah....! Pek-i Liong-ong lo-cianpwe belum selesai berbicara....."

"Benar, twa-ko.... biarlah Pek-i Liong-ong Lo-cianpwe menyelesaikan dahulu kata-katanya!" Ho Pek Lian ikut menenangkannya.

Yang paling runyam menghadapi semua kejadian itu adalah orang-orang Bing-kauw yang tadi datang bersama dengan Chu Bwee Hong ! Rasanya mereka menjadi salah tingkah untuk berbuat sesuatu !

Sebenarnya, melihat keadaan isteri suhu mereka itu, mereka sudah gatal tangan untuk berbuat sesuatu. Rasa-rasanya Put-sia Nio-cu dan kedua orang kakak seperguruannya. Put swi-kui dan Put ming-mo. sudah tidak tahan lagi untuk membiarkan tubuh Chu Bwee Hong mengeletak di sana. Sebetulnya mereka ingin segera mengangkat mayat itu pulang ke tempat mereka, dan mereka ingin lekas-lekas mengantarkannya kepada guru atau ketua mereka !

Tetapi melihat tubuh tersebut dipeluk dan diratapi oleh beberapa orang muda yang tampaknya adalah keluarga atau sahabat dari Chu Bwee Hong sendiri, malah agaknya salah seorang diantaranya justru saudara kandung dari isteri suhu mereka itu, maka mereka menjadi ragu-ragu dan tak berani mengganggu. Mereka bertiga hanya saling pandang dengan bingung serta tak tahu apa yang seharusnya mereka lakukan. Wajah mereka kelihatan tegang dan pucat.

Sementara itu Chu Seng Kun telah menjadi tenang kembali. Perlahan-lahan Pek-i Liong-ong lalu mengajaknya duduk di atas pasir seperti tadi. Ho Pek Lian dan yang lain-lain segera ikut duduk pula mengitari mereka, seolah-olah mereka takut tidak bisa mendengarkan apa yang hendak dikatakan oleh ketua Aliran Mo-kauw tersebut.

Yap Tai-ciangkun yang telah selesai pula mengatur para perajuritnya, perlahan-lahan juga datang menghampiri tempat itu. Tetapi melihat wajah-wajah mereka yang tegang, panglima muda tersebut segera menghentikan langkahnya.

Panglima itu tampaknya tak ingin mengganggu mereka, apalagi di sana ada Ho Pek Lian, murid kesayangan kaisar junjungannya. Maka wajahnya yang tampan itu segera berpaling, kemudian mendongak ke atas. memandang ke arah bintang-bintang yang mulai pudar karena langit telah mulai terang disentuh sinar matahari fajar. Beberapa saat kemudian kepalanya tertunduk kembali, mengawasi barisan para perajuritnya yang berbaris pergi meninggalkan tempat itu. Beramai-ramai mereka menggotong kawan-kawan mereka yang terluka atau yang mati, naik ke atas tebing dipimpin oleh Gui goanswe.

"Lo-cianpwe, apakah apakah maksud perkataan lo-cianpwe tadi?" Chu Seng Kun yang telah menjadi tenang kembali itu menatap ke arah Pek-i Liong-ong dengan pandang mata penuh harap.

Sebaliknya orang tua itu tampak menghela napas dengan hati-hati sebelum menjawab pertanyaan tersebut. Baru setelah beberapa saat kemudian ketua aliran Mo-kauw yang amat terkenal itu membuka mulut untuk memberi keterangan. Mula-mula dia berceritera tentang hal Bu-eng Sin-yok-ong dan Datuk-datuk Besar Persilatan yang hidup pada zamannya. Kemudian dia juga bercerita tentang kehebatan dan kedahsyatan ilmu orang-orang tua tersebut. Begitu dahsyatnya ilmu mereka sehingga sepiantas lalu mereka seperti dapat menciptakan sebuah mujijat !

"Seng Kun, engkau tentu pernah diberi tahu oleh Bu Kek Siang tentang tingkah maupun adat kebiasaan yang aneh-aneh dari mendiang Empat Datuk Besar Persilatan tersebut, bukan? Misalnya, mereka berempat selalu saja berlomba-lomba meningkatkan kepandaian mereka masing-masing, untuk kemudian setiap lima tahun sekali mereka mengadakan suatu pertemuan guna memperlihatkan kehebatan ilmu masing-masing !"

"Ya..... yaa !" Chu Seng Kun mengangguk-angguk.

"..... Dan kau tentu telah mendengar pula bahwa pada pertemuan mereka yang terakhir di Gunung Hoa-san yaitu sebelum mereka taklukkan satu-persatu oleh kakek Souw, masing-masing telah sempat mengeluarkan kehebatan dan kedahsyatan ilmu mereka....."

"Ya yaa, benar !"

"Nah, di dalam pertemuan itulah Bu-eng sin-yok-ong telah membuat suatu mukjijat di depan lawan-lawannya, sehingga mereka menjadi takluk dan menjunjungnya sebagai orang yang terlihai diantara mereka berempat....."

"Ehmmm.....ya ?"

"Seng Kun, tahukah kau mukjijat apakah yang telah dipertunjukkan oleh mendiang cikal bakal perguruan kita itu ?"

"Aku.... aku.... " Seng Kun tidak bisa segera menjawab.

Pek-i Liong-ong tersenyum. "Mendiang suhu waktu itu.... menghidupkan kembali seekor kelinci yang sengaja telah dibunuh lebih dahulu oleh mereka !" katanya penuh rasa kagum dan bangga. Di dalam mengucapkan kata-kata "menghidupkan kembali" tadi Pek-i Liong-ong sengaja mengejanya dengan perlahan tapi nadanya jelas dan keras, sehingga Chu Seng Kun bagai diketuk hati dan perasaannya.

"Ouhhh.....??" pemuda itu berdesah dengan termangu-mangu. Matanya menjadi kosong ke depan, sementara bibirnya yang pucat itu bergetar dengan tegang. ".....Menghidupkan kembali..... ya, menghidupkan kembali seekor kelinci yang telah mati! Ahh...."

Tiba-tiba pemuda itu melesat ke depan melewati kepala Souw Lian Cu yang duduk di mukanya! Dengan amat tangkas lengannya menyambar mayat Chu Bwee Hong,.....dan membawanya ke tempat yang bersih dan terlindung diantara batu-batu karang yang berserakan di pantai itu.

Tentu saja yang lain-lain menjadi terkejut sekali, kecuali Pek-i Liong-ong. Orang tua itu segera mencegah Kwa Siok Eng dan kawan-kawannya yang hendak mengejar pemuda tersebut.

"Jangan khawatir ! Biarlah dia mengerahkan segala kemampuannya untuk menghidupkan kembali adiknya, moga-moga berhasil dan belum terlambat! Marilah kita ikut berdoa.....!"

"Menghidupkan kembali.....? Bagaimana mungkin?" Put ming-mo dan Put-swi kui berdesah tak percaya. Begitu pula dengan Souw Lian Cu dan Put sia Nio-cu. Sementara Yap Tai ciangkun yang juga mendengar apa yang dikatakan oleh ketua Aliran Mo-kauw tadi ikut menjadi terheran-heran pula. Tapi panglima muda yang juga seorang keturunan dari salah seorang Datuk Besar Persilatan itu, pernah pula mendengar cerita tentang kelinci tersebut dari ayahnya.

"Sudahlah, kalian tak usah heran! Mending Bu-eng Sin-yok-ong memang mempunyai ilmu pengobatan yang susah diukur tingginya. Dan diantara seluruh anak cucu muridnya mungkin hanya pemuda itulah yang dapat mewarisi ilmu kepandaianya tersebut..... " Pek-i Liong-ong memberi keterangan lagi.

Demikianlah, dengan perasaan tegang dan hati berdebar mereka menantikan hasil pengobatan itu. Yap Tai-ciangkun tampak menghampiri Pek-i Liong-ong dan berbicara satu sama lain dengan suara lirih. Sedangkan Souw Lian Cu paling tampak gelisah dan tegang diantara semuanya, kelihatan mondar-mandir dengan air mata tetap bercucuran. Sementara Kwa Siok Eng, Ho Pek Lian dan tiga orang murid Bing-kauw itu juga tampak gelisah bukan main. Cuma mereka bisa sedikit menahan diri sehingga tidak mondar-mandir seperti Souw Lian Cu. Mereka hanya berdiri diam dengan mata tak berkedip, memandang ke arah mana Chu Seng Kun tadi membawa adiknya.

Chu Seng Kun sendiri setelah selesai membaringkan tubuh Chu Bwee Hong di tempat yang bersih dan terlindung, segera membuka semua pakaian yang melekat di badan gadis itu. Sejenak pemuda itu menatap wajah adiknya yang tetap gilang-gemilang meskipun wajah itu dikotori oleh pasir dan bercak-bercak darah roti yang membeku. Sedikitpun kulit itu tidak menjadi pucat membiru ataupun menjadi kaku membeku. Malah ketika tangannya meraba pipi dan dahi adiknya, kulit tersebut juga tidak terasa dingin seperti layaknya seorang yang sudah mati.

"Benar! Benar..... dia belum mati ! Dia belum mati! Aku harus mencobanya..... aku harus mencobanya! Ya, Tuhan... aku harus mencoba menggunakan ilmu Mengikat Nyawa Menyambung Jalan Darah itu, mulutnya berkemak-kemik seperti orang yang sedang berdoa.

Beberapa saat lamanya Chu Seng Kun termenung, mengingat-ingat catatan yang pernah dibacanya dalam buku ilmu pengobatan peninggalan Bu-eng Sin-yok-ong. Di bagian akhir dari buku tersebut ada tertulis sebuah catatan tentang batas "mati-hidup" manusia atau binatang di mata seorang tabib atau seorang ahli pengobatan !

Menurut Bu-eng Sin-yok-ong mati itu ada dua macam, yaitu yang ia namakan mati sempurna dan mati belum sempurna ! Kadang-kadang di dalam masyarakat umum, seseorang telah dianggap mati hanya karena detak nadinya sudah tidak ada lagi atau pernapasannya telah berhenti berjalan. Padahal anggapan seperti itu belum tentu benar. Mungkin orang itu memang sudah tidak bernapas lagi dan urat nadinya juga sudah tidak berdenyut pula, tetapi apabila alat-alat tubuh penting lainnya, seperti jantung atau yang lain, masih tetap tetap berfungsi, meskipun lemah sekali, bagi Bu-eng sin-yok-ong keadaan seperti itu belum dapat disebut mati. Bagi seorang tabib seperti dia kematian yang demikian ini ia sebut sebagai kematian belum sempurna. Dan kematian seperti ini

masih dapat ditolong bila pertolongan lekas-lekas diberikan kepadanya. Biasanya kematian belum sempurna itu terjadi pada kematian-kematian mendadak, seperti disambar petir, jatuh, terkena benda keras atau terkena pukulan yang mengandung tenaga dalam seperti halnya Chu Bwee Hong tadi.

Di dalam buku tersebut juga disebutkan oleh Bu-eng Sin-yok ong, bahwa tindakan pertama yang harus dikerjakan untuk menolong kematian yang belum sempurna itu adalah lekas-lekas membantunya untuk mengaktifkan kembali denyut jantung dan jalan pernafasannya. Adapun cara-caranya juga diuraikan dengan jelas dan terperinci oleh Bu-eng sin-yok-ong.

Setelah yakin apa yang harus ia kerjakan menurut petunjuk-petunjuk di dalam buku pengobatan itu, Seng Kun segera mengeluarkan semua alat-alat pengobatan yang selalu dibawanya. Diambilnya beberapa buah jarum emas yang mempunyai bentuk yang beraneka-warna lalu dengan lincah jari-jarinya menari-nari mengurut dan menusukkan belasan jarum tersebut ke dalam daging dan urat di seluruh badan adiknya. Kemudian jari telunjuknya berkelebatan dengan gesit sekali menotok berbagai jalan darah di tubuh Chu Bwee Hong. Lalu yang terakhir telapak tangan kanannya menekan dada adiknya, persis pada jantungnya ! Bersamaan dengan hentakan-hentakan tangannya pada dada itu, Chu Seng Kun meniupkan udara bersih melalui mulut adiknya.

Berulang-ulang hal itu dilakukan oleh Chu Seng Kun sehingga peluhnya mulai bercucuran membasahi pakaiannya. Sebenarnya apa yang dia kerjakan itu bukanlah suatu pekerjaan yang berat, bahkan pemuda itu tak pernah meninggalkan tempatnya. Yang tampak sibuk bekerja keras hanyalah sepasang lengannya saja.

Tapi yang amat melelahkan bagi Chu Seng Kun adalah caranya berkonsentrasi untuk mengerahkan tenaga sakti, kemudian mengaturnya sesuai dengan petunjuk di dalam

buku, dan selanjutnya membagi tenaga sakti tersebut sesuai dengan aturannya dalam menotok, mengurut serta dalam membenamkan ujung jarum emasnya ! Semuanya harus tepat, tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang, karena semuanya telah mempunyai takarannya sendiri-sendiri ! Kesalahan sedikit saja akan bisa menggagalkan usahanya !

Perlahan-lahan wajah yang pucat itu berubah menjadi kemerah-merahan dan sedikit demi sedikit jantung yang bergetaran lemah itu mulai berdenyut kembali. Gelembung paru-paru yang semula juga sudah berhenti bekerja itu kini tampak berfungsi kembali. Dan akhirnya api yang telah padam itu kini mulai tampak menyala kembali !

Bukan main suka-citanya Chu Seng Kun! Teori ilmu pengobatan yang ia dapatkan dari buku peninggalan Bu-eng Sin-yok-ong dan baru kali ini ia mencobanya, ternyata berhasil dengan sukses. Adiknya yang oleh semua orang telah dianggap mati itu kini ternyata telah berhasil ia hidupkan kembali !

"Ya, Tuhan..... terima kasih atas karuniaMu !" pemuda itu berbisik, dan saking tidak kuat menahan luapan gembiranya..... tubuhnya justru menjadi lemas, kemudian tergeletak pingsan! Pingsan di samping tubuh adiknya yang justru semakin menjadi sadar.....

Sementara itu Souw Lian Cu yang tidak lagi mengendalikan ketegangan hatinya, mulai bermaksud mendatangi tempat di mana Chu Seng Kun mengobati adiknya. Ho Pek Lian dan Kwa Siok Eng cepat-cepat mencegahnya.

"Lian Cu.... kau jangan menggaggunya. Itu sangat berbahaya bagi mereka. Goyahnya konsentrasi Chu twa-ko akan bisa menggagalkan semua usahanya. Biarlah Chu twako mengerahkan kemampuannya dengan tenang....." Ho Pek Lian membujuk.

Souw Lian Cu menghentikan langkahnya. Matanya menatap wajah Ho Pek Lian yang cantik itu dengan bimbang. "Kau.....kau siapa ?" cetusnya dengan dahi berkerut.

Ho Pek Lian saling pandang dengan Kwa Siok Eng, lalu keduanya mencoba untuk tersenyum meskipun tidak berhasil. Kegelisahan dan ketegangan hati mereka tentang nasib Chu Bwee Hong membuat mereka tak bisa tersenyum dengan baik biar sekilas pun !

"Lian Cu, apakah kau sudah lupa kepada kami ?" akhirnya Ho Pek Lian berkata, "Memang, kalau kau tadi tidak memperkenalkan dirimu di hadapan Hek-eng-cu, kamipun tidak mengenalmu lagi..... Kau sudah begitu besar dan cantik sekarang."

Souw Lian Cu semakin menjadi bingung. Rasa-rasanya dia memang pernah bertemu dengan kedua orang gadis cantik di depannya itu, tapi ia sudah lupa di mana ia pernah melihatnya. Agaknya Ho Pek Lian merasakan pula kebingungan Souw Lian Cu tersebut, buktinya dia segera menerangkan siapa adanya mereka.

"Agaknya ketegangan dan kegelisahanmu itu telah membuat kau sukar mengingat-ingat siapa kami ini..... Lian Cu, kalau kau masih ingat kepada Chu Bwee Hong tentunya kau juga masih ingat kepada cici Siok Eng ini, karena gadis ini adalah tunangan Chu Seng Kun, kakak dari Chu Bwee Hong itu. Dan aku adalah Ho Pek Lian, sahabatnya....." Ho Pek Lian menghentikan kata-katanya sebentar untuk melihat kesan di wajah Souw Lian Cu lalu dengan perlahan tapi jelas gadis itu melanjutkan keterangannya. "Dan kami semua ini adalah..... sahabat-sahabat erat ayahmu !"

"Ooooh.....!" Souw Lian Cu menjerit, kini dia telah mengingat kembali gadis-gadis yang dulu pernah melepas budi kepadanya itu. Dengan cepat gadis remaja itu menubruk dan menangis di dada Ho Pek Lian !

"Ciciiii..... aku telah berdosa ! Aku telah berdosa !" ratapnya menyedihkan.

"Berdosa ? Berdosa kepada siapa ? Ah, kau jangan berpikir yang bukan-bukan.....! Lian Cu, marilah.....tenangkanlah hatimu !"

"Tidak ! Tidak! Oooh..... aku benar-benar orang yang berdosa !" Souw Lian Cu tetap menjerit- jerit di dada Ho Pek Lian.

"Lihatlah, cici..... tangan kiriku ini ! Dahulu cici Bwee Hong yang mengobati ketika putus akibat senjata San-hek-houw. Mungkin aku sudah mati kehabisan darah kalau ci-ci Bwee Hong tidak ada! Dia sungguh baik sekali kepadaku. Sebaliknya akulah orang yang rendah budi dan tak tahu kebaikan orang. Aku pernah menjadi marah dan tak mau menemui cici Bwee Hong ketika dia datang mengunjungi ayahku. Aku malah minggat dari rumahku, karena tak ingin melihat dia bertemu dengan ayahku. Uhh-huu.....betapa jahatnya aku."

"Sudahlah, Lian Cu....kau tak perlu menyesalinya ! semuanya telah berlalu, kau tak usah memikirkannya lagi !" Ho Pek Lian membujuk.

"Aku tak usah memikirkannya lagi? Uhh-huuu....tidak mungkin! Cici Bwee Hong begitu baiknya, tak mungkin aku dapat melupakannya.....! Cici Pek Lian dapat melihat sendiri tadi, dalam keadaan terluka parah dia tetap mengorbankan dirinya untukku, uhh-huuu.....!"

Ho Pek Lian tak kuasa lagi membujuk gadis itu, begitu pula dengan Kwa Siok Eng, sehingga kedua gadis itu terpaksa membiarkannya menangis terus. Menghadapi keadaan seperti itu Pek-i Liong-ong juga tidak bisa berbuat apa-apa. Orang tua itu hanya dapat bersedakap memeluk dada sambil mengelus-elus jenggotnya. Sedangkan Put-sia Nio-cu dan kedua orang suhengnya, yang sejak semula memang belum mengenal Souw Lian Cu juga diam saja menyaksikannya. Sebentar-

sebentar mereka malah menoleh ke tempat di mana su-bo mereka tadi hilang dibawa Chu Seng Kun.

Sementara itu di tempatnya berbaring Chu Bwee Hong lambat laun mulai menemukan kesadarannya kembali. Perlahan-lahan matanya terbuka dan beberapa saat lamanya mata itu dikejap-kejapkan karena tak tahan menatap sinar matahari yang mulai menerangi langit. Lengan yang putih mulus itupun mulai bergerak pula, demikian juga kakinya, dan tidak lama kemudian tubuh yang molek tanpa penutup badan barang sesobekpun itu, mulai bergerak untuk duduk.

Angin laut yang dingin menggigilkan itu membuat Chu Bwee Hong menjadi terkejut dan sadar bahwa tubuhnya dalam keadaan telanjang sama sekali. Sekejap matanya terbelalak, bayangan Hek-eng-cu yang pernah memperkosanya berkelebat dalam benaknya !

Apalagi ketika ia menoleh, dilihatnya seorang pemuda menggeletak di sampingnya !

Mata yang semula redup itu mendadak menjadi beringas ! Dengan tangkas gadis itu bangkit berdiri, tapi tiba-tiba tubuhnya terjatuh kembali, dari mulutnya mengalir darah segar. Ternyata luka dalamnya yang amat parah tadi menghalangi gerakannya. Otomatis Chu Bwee Hong mendekap dadanya dan untuk kedua kalinya gadis itu..... terperanjat bukan kepalang ! Cuma rasa kagetnya kali ini diikuti oleh perasaan gembira.

Begitu mendekap dadanya gadis itu segera menyentuh belasan jarum emas yang tadi dibenamkan di sekujur badannya oleh Chu Seng Kun. Jarum-jarum tersebut mencuat di berbagai tempat diatas dada, perut dan lehernya, bagaikan anak-anak panah kecil yang menancap ke dalam dagingnya. Dan begitu melihat jarum-jarum emas itu Chu Bwee Hong segera mengenal jarum-jarum yang sering dipergunakan oleh keluarganya dalam pengobatan. Maka gadis itu segera

menoleh serta memperhatikan pemuda yang terlentang di sampingnya itu.

"Ko-ko.....?!?" Chu Bwee Hong segera mengenali wajah kakaknya.

Ditubruknya tubuh Chu Seng Kun dan dibenamkannya kepalanya ke dada kakaknya yang telah dua tahun lebih ditinggalkannya itu. Meskipun tubuh itu diam saja tak bereaksi, Chu Bwee Hong tetap saja memeluknya dengan perasaan rindu. Terdengar sedu-sedan dari dalam dada gadis yang cantik bagai bidadari tersebut.

Perlahan-lahan Chu Seng Kun siuman pula dari pingsannya, dan begitu sadar pemuda itu segera terkejut melihat ada orang yang memeluknya. Dia segera bangkit sehingga tubuh Chu Bwee Hong yang menindihnya ikut terbawa pula.

Tapi serentak tahu siapa yang sedang memeluk dirinya, Chu Seng Kun segera membalas memeluk pula. Air matanya tak dapat ia bendung pula, sehingga mengalir turun membasahi rambut adiknya.

"Ko-ko..... kau kurus sekali" Chu Bwee Hong melepaskan diri dari pelukan kakaknya, kemudian mengawasi mata kakaknya yang cekung seperti tengkorak itu.

Chu Seng Kun tersenyum dan di dalam senyuman itu tampak benar perasaan bahagianya.

"Tentu saja badanku kurus sekali, karena dua tahun lamanya aku berjalan tanpa mengenal lelah mencarimu....."

"Aku sungguh berdosa kepadamu, ko-ko....."

"Sudahlah, jangan pikirkan itu! Kita telah dipertemukan kembali oleh Tuhan, sungguh betapa bahagianya hatiku. Nanti kita bercerita yang banyak. Sekarang marilah kita menemui teman-teman lama kita.....! Eh, pakaianmu !"

"Ohh !"

"Sudahlah, tadi dalam keadaan panik tergesa-gesa semua pakaianmu telah kurobek-robek. Tidak sabar rasanya menunggu untuk melepaskannya. Nih, kaupakai sajalah pakaianku ! Biarlah aku memakai bekas-bekas kain sobekanmu. Nanti aku meminjam kepunyaan orang."

Kedua orang kakak beradik itu lalu keluar dari tempat tersebut dan berjalan ke arah dimana Pek-i Liong-ong dan yang lain-lain telah menunggu.

"Hei, Lian Cu....lihatlah! Ci-ci Bwee Hong telah hidup kembali.....!!" Ho Pek Lian dan Kwa Siok Eng berteriak sekali begitu melihat Chu Bwee Hong dan Chu Seng Kun muncul di hadapan mereka.

"Hah? Mana.....? Oh, ci-ciii....!" Souw Lian Cu menjerit sekuat-kuatnya serentak melihat Chu Bwee Hong benar-benar datang menghampiri mereka.

Gadis itu bergegas melepaskan diri dari pelukan Ho Pek Lian, lalu bagaikan seekor anak kijang yang menyongsong kedatangan induknya dia meloncat ke arah Chu Bwee Hong. Tapi belum juga sampai, tiba-tiba tubuhnya terjerebab ke depan dan tersungkur di atas pasir.

"Lian Cu.....!" Ho Pek Lian dan Chu Bwee Hong berteriak berbareng, dan keduanya segera melesat ke depan untuk menolong.

Tapi Chu Seng Kun cepat-cepat menahan adiknya. "Sabar.....! Kau jangan terlalu banyak mengeluarkan tenaga, tubuhmu masih lemah dan luka dalammu belum sempat kuobati. Biarlah aku saja yang menengok gadis itu, kelihatannya diapun sedang menderita luka dalam pula seperti engkau."

Chu Seng Kun melangkah dengan cepat menghampiri Souw Lian Cu yang sudah dipeluk oleh Ho Pek Lian. Sementara itu Put-sia Nio-cu dan kedua orang suhengnya bergegas menyongsong Chu Bwee Hong. Dengan perasaan gembira

yang meluap-luap Put-sia Nio-cu merangkul pinggang Chu Bwee Hong. Sedangkan Pek-I Liong-ong dan Yap Tai-ciangkun hanya saling pandang saja dengan takjub.

"Bukan main.....bukan main! Anak itu benar-benar berhasil menandingi kehebatan Bu-eng Sin-yok-ong!" Pek-I Liong-ong berdesah kagum.

"Ya.....yaa, sungguh tidak masuk akal....orang mati dapat dihidupkan kembali." Yap Tai-ciangkun menggeleng-gelengkan kepalanya pula.

Keduanya, Pek-i Liong-ong dan Yap Tai-ciangkun, lalu melangkah pula mendekati Souw Lian Cu. Mereka melihat gadis itu pucat-pasi wajahnya. Chu Seng Kun dengan cekatan mengurut dan menotok di beberapa bagian tubuhnya, kemudian sambil menekan di bagian perut Souw Lian Cu, Chu Seng Kun memasukkan hawa hangat dari dalam tubuhnya.

Dan perlahan-lahan kulit muka Souw Lian Cu berubah menjadi kemerah-merahan kembali.

"Nah, selesailah sudah....." Chu Seng Kun berkata sambil tersenyum. "Ini ada lima butir pil, harap nona minum satu persatu setiap hari, niscaya luka itu akan sembuh dengan segera !"

"Terima kasih, twa-ko....." Souw Lian Cu mengangguk.

Gadis itu lalu bangkit berdiri, matanya menatap kesana kemari mencari Chu Bwee Hong. Dan begitu melihat orang yang dicarinya berdiri tak jauh darinya, ia segera melesat menghampiri.

"Ci-ciiii.....!" serunya lantang.

"Lian Cu !"

Chu Bwee Hong meninggalkan murid-murid suaminya, kemudian menyongsong kedatangan Souw Lian Cu. Mereka saling berpelukan seperti halnya seorang ibu dan anak yang

telah lama tidak berjumpa. Rasa-rasanya semua kerinduan mereka telah mereka curahkan pada saat itu juga.

"Ci-ci.... kaumaafkanlah aku, aku telah berdosa besar terhadapmu. Aku sekarang benar-benar sudah menyadari, betapa rendahnya budiku..... Kau memang seorang yang sangat baik dan berbudi luhur....."

"Hei, anak manis..... kau ini omong apa? Siapa yang berdosa dan siapakah yang rendah budi itu? Kau jangan berkata yang bukan-bukan.... !"

"Sudahlah, ci-ci..... kau jangan menggoda aku ! Aku telah benar-benar bertobat dan takkan mau mengulangnya lagi. Sekarang marilah kita bersama-sama pulang menemui ayah....! Kita hidup bersama menjadi satu..... dan akan menjadi satu keluarga yang berbahagia. Ohhh, alangkah senangnya.....! Eh, ci-ci.....tahukah kau? Setiap saat ayah selalu memikirkanmu. Setiap hari dia selalu melamun, tapi oleh karena takut ketahuan aku, maka ayah selalu menyembunyikannya..."

"Oh, Tuhan.....!" Chu Bwee Hong berdesah dengan hati tak keruan rasa.

Untuk beberapa saat lamanya wanita ayu itu tak bisa berkata-kata, apalagi untuk menjawab ajakan Souw Lian Cu tadi. Wajahnya mendongak ke arah awan yang berarak melintasi udara di atas pantai itu. Tampak benar betapa sedihnya sinar mata tersebut.

Memang tak bisa disalahkan. Sejak dahulu, sejak dia masih gadis Chu Bwee Hong hanya mempunyai satu keinginan, satu cita-cita, seperti juga gadis-gadis yang lain, yaitu menikah dan hidup bersama dengan orang yang amat dicintainya. Dan orang itu tidak lain adalah..... Souw Thian Hai, ayah Souw Lian Cu ! Tapi itu..... dahulu !

Ternyata Tuhan telah menentukan lain. Seseorang telah menjebak dirinya dengan sebuah akal yang licik dan kotor,

sehingga ia terjatuh dalam jebakan dan menjadi korban kebiadaban orang itu. Chu Bwee Hong menderita aib dan malu, sehingga akhirnya menjadi putus asa ! Dan dalam keadaan tak ingin hidup itulah Put-ceng-li Lo-jin datang menolongnya. Meskipun dengan tingkah dan gaya yang sangat urakan, tapi ketua Aliran Bing-kauw itu ternyata dapat menyadarkan hatinya.

Akhirnya Chu Bwee Hong dibawa oleh orang tua itu ke gedung pusat Aliran Bing-kauw. Dan ketika ia melahirkan anak haram itu, sekali lagi Put-ceng-li Lo-jin menolong aib yang telah mencoreng mukanya. Orang tua itu dengan mengorbankan nama baiknya sebagai ketua sebuah Aliran ternama, segera menikahinya dan mengakui bahwa anak yang dilahirkan itu adalah anaknya. Dan selanjutnya orang tua yang sangat baik hati ini merawat mereka seperti layaknya seorang ayah yang merawat keluarga yang amat dicintainya.

Demikianlah, maka tak heran kalau wanita ayu itu menjadi serba salah dan tak tahu apa yang mesti ia lakukan menghadapi peristiwa seperti itu. Saking bingung dan pepatnya, Chu Bwee Hong malah hanya berdiri saja terlongong-longong di tempatnya. Hanya air matanya saja yang keluar tak henti-hentinya, sebagai tanda bahwa hati dan perasaannya benar-benar hancur berserakan!

"Ci-ci, kenapa kau diam saja? Apa yang masih kauragukan lagi ? Bukankah.....?"

"Kurang ajar.....!" tiba-tiba Put-sia Nio-cu berseru.

Murid bungsu Put-ceng-li Lo-jin itu melesat mendekati Chu Bwee Hong dan Souw Lian Cu. Dengan perasaan tidak senang gadis itu menuding ke arah Souw Lian Cu, suaranya keras ketika berkata,"Hmm, bukankah kau gadis buntung yang menghadang aku di Kuil Delapan Dewa beberapa hari yang lalu? Kau sungguh gadis yang kurang ajar dan tak tahu kesopanan....! Mengapa kau memaksa-maksa suboku untuk pergi menemui ayahmu? Kau anggap suboku itu wanita

macam apa ? Huh, kau sungguh kurang ajar sekali terhadap istri suhuku !"

Telinga Souw Lian Cu menjadi merah seketika! Dengan cepat gadis itu melepaskan diri dari pelukan Chu Bwee Hong. Dengan tidak kalah garangnya Souw Lian Cu berteriak lantang. "Apa katamu....? Aku gadis yang tidak tahu kesopanan? Huh, jaga mulutmu ! Kau tahu siapa ci-ci Bwee Hong ini? Dia adalah....."

".... isteri suhuku !" Put-sia Nio-cu memotong dengan cepat.

"Perempuan gila.....! Kuhajar mulutmu!" Souw Lian Cu tak dapat mengekang lagi kemarahannya. Tangannya bergetar, tenaga saktinya berpecah dari jantung (pusar) menyebar ke seluruh tubuh. Tapi ketika melewati tempat di mana Souw Lian Cu tadi menerima pukulan Hek-eng-cu, gadis itu menjerit keras dan tersungkur ke depan.

"Aduuuuh.....!?"

"Lian Cuuuu.....!" Chu Bwee Hong tiba-tiba tersadar dari lamunannya. Dengan cekatan wanita ayu itu menubruk Souw Lian Cu dan memeluknya kembali.

Meskipun dadanya masih terasa sakit bukan main, Souw Lian Cu meronta di dalam pelukan Chu Bwee Hong. Gadis itu menatap Put-sia Nio-cu dengan beringas dan kalau Chu Bwee Hong tidak memegangnya dengan kuat, mungkin dia sudah menerjang murid bungsu Put-ceng-li Lo-jin tersebut.

"Lepaskan aku, ci-ci.....! Akan kugampar mulut kuntilanak yang menghina engkau itu! Masa cici dikatakan sebagai isteri tua bangka yang tak tahu aturan itu!" serunya marah.

Sungguh dapat dibayangkan bagaimana perasaan Chu Bwee Hong pada saat itu. Begitu hebat pukulan tersebut sehingga rasa-rasanya hatinya tidak kuat lagi menanggungnya. Maju salah, mundur salah, tapi.....diampun

rasa-rasanya juga salah ! Meski demikian wanita ayu itu tak hendak melepaskan lengan Souw Lian Cu, jari jarinya dengan kuat mencengkeram lengan gadis remaja itu.

"Dia memang isteri su-huku! Mengapa engkau menjadi marah ? Apakah aku tidak boleh mengatakan yang sebenarnya? Kurang ajar.....! Seharusnya engkaulah yang harus kugampar mulutmu !" Put-sia Nio-cu berteriak pula tak mau kalah.

"Perempuan gilaaaa.... !" Souw Lian Cu tak kuat lagi menahan kemarahannya. Tapi Chu Bwee Hong semakin bertambah kuat memegangnya, sehingga gadis yang mau meluapkan kemarahannya itu menjadi heran dan tak tahu maksud wanita ayu tersebut.

"Cici, mengapa kau.....kau.... cegah aku?"

Chu Bwee Hong tak bisa menjawab. Kaku benar rasanya lidahnya, sehingga tak sepatah katapun yang keluar dari mulutnya. Sebaliknya air matanya tampak membanjir keluar seolah sebagai pengganti dari jawaban yang seharusnya ia berikan.

Tentu saja keadaan itu semakin membingungkan hati Souw Lian Cu. Gadis yang memang tidak mengetahui masalahnya itu segera mengguncang-guncangkan lengan Chu Bwee Hong yang memegangnya. Dengan hati penasaran gadis remaja itu mendesak terus, sehingga akhirnya keluar juga jawaban dari mulut Chu Bwee Hong, meskipun seret dan hampir tak terdengar sama sekali !

"Lian Cu, tolonglah....kalian....kalian jangan berkelahi satu sama lain ! kalian....kalian berdua adalah orang-orang yang ku.....kusayangi."

"Hah?!? Jadi.....jadi benar apa yang tadi dikatakan oleh.....oleh perempuan gila itu? Cici.....memang sungguh-sungguh isteri dari....dari Tua Bangka Tak Tahu Aturan itu.....?" Souw Lian Cu cepat memotongnya, suaranya bergetar

seakan-akan gadis itu telah menjadi ketakutan akan kebenaran dari pertanyaannya itu.

Chu Bwee Hong melepaskan pegangannya, kemudian menutup wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya. Suaranya sendat ketika menjawab, "Be.....benar, Lian Cu.....ohhh!" Dan wanita ayu itu tersedu-sedu menyesali nasibnya !

"Oh !" Souw Lian Cu terpekik, lalu jatuh terduduk di atas pasir dengan tubuh lemas. Hilang sudah semua angan-angannya tentang keluarga yang berbahagia itu !

Chu Seng Kun yang sejak tadi memang sengaja membiarkan adiknya menyelesaikan urusannya sendiri itu, tak kalah pula kagetnya mendengar pernyataan tersebut. Adiknya menjadi isteri Put-ceng-li Lo-jin yang urakan itu? Benar-benar tidak masuk akal? Tapi....adiknya telah mengakuinya, sehingga hal itu memang benar-benar terjadi dan bukan sandiwara!

Perlahan-lahan pemuda yang amat ahli dalam pengobatan itu mendekati adiknya, lalu memegang pundak yang bergoyang-goyang karena menahan sedu-sedan tersebut. Dengan rasa penuh kepahitan pemuda itu membujuk Chu Bwee Hong.

"Bwee Hong.....! Sudahlah, jangan terlalu kaupikirkan semua itu ! Kita dua bersaudara ini agaknya memang bernasib jelek. Tapi biarlah..... kita tak perlu terkecil hati, apalagi menyesalinya. Siapa tahu semuanya itu hanyalah merupakan jalan untuk menuju ke arah kebahagiaan yang lebih sempurna?"

"Ko-ko..... oh, ko-ko !" Chu Bwee Hong menubruk dada Chu Seng Kun dan menangis seperti anak kecil.

Chu Seng Kun menghela napas panjang sekali. "Sudahlah, Bwee Hong.....! Marilah kita pergi dahulu dari tempat ini ! Lihatlah, kita sudah dinantikan oleh banyak orang.....!"

Chu Bwee Hong mengusap air matanya dengan ujung lengan bajunya, kemudian dengan perasaan perih wanita ayu itu melirik ke arah Souw Lian Cu dan Put-sia Nio-cu, yang sedang menatap pula kepadanya dengan wajah pucat.

"Lian Cu..... Siau Put-sia, ikutilah aku! Kita selesaikan semuanya ini nanti dengan baik-baik. Marilah....." ajak Chu Bwee Hong tersendat-sendat.

Sernuanya lalu melangkah pergi meninggalkan tempat itu. Yap Tai-ciangkun bersama-sama dengan Pek-I Liong-ong berjalan lebih dahulu, menaiki lereng tebing yang luas tersebut. Di belakang mereka, Chu Seng Kun menggandeng lengan adiknya. Dan paling belakang adalah rombongan Put-sia Nio-cu ditambah dengan Souw Lian Cu, Ho Pek Lian dan Kwa Siok Eng.

Semuanya berjalan dengan mulut tertutup, tak seorangpun yang membuka suara. Mereka berjalan melintasi rumpun-rumpun perdu yang rusak berpatahan akibat pertempuran malam tadi. Yap Tai-ciangkun dan Pek-i Liong-ong yang berada di depan cepat mencapai ujung tebing. Di sana Yap Tai ciangkun telah dinantikan oleh empat orang pengawalnya dan seorang pemuda tegap gagah, yang tidak lain adalah..... Hong lui kun Yap Kiong Lee, kakak Yap Tai-ciangkun sendiri!

"Twa-ko.....!" panglima muda itu menyapa kaget.

"Kim-sute! Pek-i Liong-ong Lo-cianpwe.....!" Yap Kiong Lee menyambut kedatangan adiknya, lalu menjura kepada ketua Aliran Mo-kauw tersebut.

"Ah, tak kukira putera Yap Lo-te (adik Yap) sudah demikian besar-besar dan hebat-hebat sekarang....." Pek-i Liong-ong menyambut penghormatan Yap Kiong Lee itu dengan tersenyum. "Bagaimana dengan ayah dan ibumu ? Baik-baik saja, bukan? Sudah, lama sekali lo-hu tidak berjumpa dengan mereka...."

Yap Kiong Lee saling pandang dengan adiknya, lalu dengan gagap dan kikuk pemuda itu mengangguk-angguk. "Yaa....yaa.....!" sahutnya terbata-bata.

Tentu saja orang tua itu menjadi heran tapi melihat kedua orang kakak beradik itu tampaknya memang sedang berusaha menyembunyikan sesuatu, maka orang tua itu tidak mendesaknya lebih lanjut.

"Twa-ko, kenapa kedatanganmu terlambat benar? Pertempuran telah selesai....." Yap Tai-ciangkun segera mengalihkan pembicaraan mereka.

Yap Kiong Lee mengambil napas lega. "Panjang ceritanya..... Di tengah jalan aku berjumpa dengan Song-bun kwi Kwa Sun Tek. Dia ternyata telah mencium gerakan pasukan sehingga dia bergegas mau pergi ke tempat ini untuk memberi peringatan kepada kawan-kawannya. Oleh karena itu dengan segala daya-upaya aku mencoba menghalang-halangnya. Kami bertempur sambil berkejar-kejaran. Dia selalu berusaha meloloskan diri dari hambatanku, tapi aku juga tak mau melepaskannya. Hampir semalaman aku bertempur dengannya. Akhirnya karena tak kuasa melepaskan diri dari aku, orang itu nekad terjun ke dalam jurang, sehingga aku tak bisa menjejarnya lagi...."

"Oh, makanya Hek-eng-cu tadi cuma didampingi oleh orang yang twa-ko katakan tinggi besar itu saja....."

Sementara itu Chu Seng Kun dan Chu Bwee Hong tiba pula di atas tebing. Oleh Yap Tai-ciangkun kedua kakak beradik itu dibawa ke hadapan kakaknya. Mereka adalah sahabat-sahabat lama. Dahulu, sekitar tujuh atau delapan tahun yang lalu, mereka pernah berjuang bersama-sama membantu pasukan Kaisar Han. Maka pertemuan antara Chu Seng Kun dan Yap Kiong Lee itu benar-benar sangat menggembirakan kedua belah pihak.

Matahari mulai muncul di ufuk timur dan pantai karang yang indah itupun mulai bermandikan cahaya terang kemerah-merahan. Semua benda yang tersentuh oleh sinar itu rasanya menjadi semakin bertambah cantik dan mempesonakan. Burung-burung camar mulai tampak keluar pula dari sarangnya. Mereka berkicau dan beterbangan di atas pantai, berputar-putar melawan angin, seolah-olah sedang bermain-main dengan sinar pagi yang hangat. Sementara itu di daratan, batu-batu karang, tumbuh-tumbuhan perdu dan rumput-rumput yang mulai dijilat oleh hangatnya sinar mentari pagi, tampak seperti mengepulkan asap tipis berwarna-warni, semakin lama semakin tebal, sehingga dari kejauhan pantai tersebut lalu bagaikan dibungkus oleh kabut yang menakjubkan !

Setelah saling menyapa dengan Chu Seng Kun, Yap Kiong Lee lalu mengangguk ke arah Chu Bwee Hong yang sejak naik ke atas tebing itu selalu menunduk saja dengan sedih. Mula-mula Yap Kiong Lee menjadi kaget begitu tahu siapa wanita ayu itu, tapi karena sudah terlanjur mengangguk ia terpaksa menyapanya juga. Hanya kali ini suara Yap Kiong Lee agak bergetar karena teringat peristiwa di tepi sungai dua hari yang lalu.

Dan agaknya kekhawatiran Yap Kiong Lee itu menjadi kenyataan juga. Begitu mendengar suara Yap Kiong Lee, Chu Bwee Hong segera mendongak menatap pemuda tersebut. Tiba-tiba wajahnya menjadi beringas. Bayangan orang berkerudung yang memperkosa dirinya dan Put-sia Nio-cu kembali membakar hatinya.

“Bangsat keji ! meskipun engkau telah melucuti kedok dan pakaianmu aku tetap takkan lupa kepadamu.....!” wanita ayu itu menjerit seraya meloncat menerkam Yap Kiong Lee.

Pemuda itu segera melejit ke samping menghindarkan diri. Dengan suara parau dia mencoba menjelaskan tentang kesalahpahaman mereka pada malam yang naas itu. Tapi

mana mau Chu Bwee Hong menerima keterangan pemuda itu? Wanita itu dengan ganas tetap menyerang Yap Kiong Lee, begitu bernafsunya sehingga dia tak mengingat lagi pada luka dalamnya yang parah! Maka tidaklah heran jika beberapa saat kemudian dia sendirilah yang menjadi korban dari kemarahannya itu. Belum ada tiga jurus Chu Bwee Hong telah terhuyung-huyung mau roboh ! Meskipun begitu wanita itu dengan semangat tinggi tetap nekad menyerang Yap Kiong Lee.

Tentu saja Chu Seng Kun sangat bingung menyaksikan perbuatan adiknya itu. Pemuda yang benar-benar tidak mengetahui persoalannya itu segera melesat ke depan memegang lengan adiknya. "Bwee Hong, sabarlah! Mengapa kau menyerang Yap twa-ko ? Apa kesalahannya ? Dia teman baik kita sendiri, bukan dari rombongan musuh..." katanya memberi keterangan.

"Apa ? Teman baik ? Huh ! Ko-ko, kau telah dikelabuhinya! Ketahuilah, dialah.....iblis itu ! Dialah yang sering mengenakan kerudung hitam dan mantel hitam itu !" Chu Bwee Hong berteriak dalam pegangan kakaknya. Dengan wajah tetap beringas wanita ayu itu menuding ke arah Yap Kiong Lee.

"Orang berkerudung hitam..... ? Maksudmu Yap Twa-ko ini adalah penyamaran dari Hek-eng-cu ? Eh, maksudku..... Hek-eng-cu itu adalah penyamaran dari.... Yap Twa-ko?" Chu Seng Kun mengerutkan keningnya tak percaya.

"Betul!" jawab Chu Bwee Hong mantap.

"Aaah, nona..... sabarlah dahulu.....!" Yap Tai-ciangkun cepat menengahi.

Tapi belum juga panglima muda itu bertindak lebih lanjut, tiba-tiba dari bawah tebing seorang gadis cantik melompat ke atas, kemudian menerjang Yap Kiong Lee dengan membabi

buta. Sesaat kemudian dua orang laki-laki tampak meloncat pula dari bawah tebing dan turut mengeroyok Yap Kiong Lee.

"Iblis biadab..... rasakan pembalasanku !" gadis cantik yang tidak lain adalah Put-sia Nio-cu menjerit bagaikan orang gila. Tangannya terayun ke depan dan puluhan jarum berbisa tampak melesat ke arah Yap Kiong Lee seperti hujan gerimis.

Yap Kiong Lee terkejut bukan main ! Otomatis tenaga saktinya bergolak, sehingga ketika kedua telapak tangannya menyongsong kedatangan jarum jarum berbisa tersebut, otomatis pula lwee-kangnya membanjir keluar! Maka tidaklah heran jika dari telapak tangan itu mendadak menghembus angin kencang yang mampu membuyarkan jarum-jarum berbisa tersebut. Malah tidak hanya itu saja pengaruhnya! Hembusan angin itu ternyata juga mengguncangkan tubuh Put-sia Nio-cu serta mendorongnya selangkah ke belakang !

"Thian-lui-gong-ciang!" Kwa Siok Eng dan Ho Pek Lian yang baru saja tiba di atas tebing itu berdesah berbareng begitu menyaksikan pengaruh pukulan Yap Kiong Lee itu.

"Thian lui-gong-ciang.....!" Pek-i Liong-ong berbisik pula.

Sementara itu Put-sia Nio-cu dan kedua orang su-hengnya tidak pula kalah kagetnya. Sejak semula mereka memang telah mengetahui bahwa kepandaian pemuda itu memang tidak boleh dipandang ringan. Pertempuran mereka di pinggir sungai dua hari yang lalu telah menjadikan pengalaman bagi mereka. Tapi dalam keadaan mendadak pemuda tersebut mampu mengerahkan tenaga sakti demikian hebatnya, sungguh di luar dugaan mereka. Apalagi mampu mendorong Put-sia Nio-cu yang kepandaiannya juga tidak rendah ! Oleh karena itu mereka bertiga juga tidak mau bertele-tele pula, mereka langsung saja mengerahkan ilmu puncak masing-masing! Maka sekejap kemudian terjadilah pertempuran dahsyat, satu lawan tiga, antara jago jago silat kelas satu di atas tebing itu.

Yap Tai-ciangkun yang sedianya mau menengahi perselisihan antara Chu Bwee Hong dan kakaknya, menjadi bingung juga melihat perkembangan itu. Panglima muda itu sungguh tidak mengerti, mengapa semua orang agaknya sangat membenci kakaknya? Kedua orang wanita itu menuduh dan memaki kakaknya sebagai iblis keji dan iblis biadab. Apa sebenarnya yang telah dilakukan oleh kakaknya terhadap mereka? Tadi ia mendengar Chu Bwee Hong menuduh kakaknya sebagai Hek-eng-cu. Apakah sebabnya? Benarkah kakaknya itu menyamar sebagai pemimpin pemberontak itu? Rasanya tidak mungkin! Yap Kiong Lee sendirilah yang memberitahukan kepadanya dan kepada Kaisar Han juga tentang rencana pemberontakan Hek-eng-cu tersebut. Dan kakaknya sendiri juga yang merencanakan penggerebegan di Pantai Karang itu.

Tetapi mengapa kedua wanita itu kelihatannya sangat yakin atas tuduhannya ? Dan mengapa secara kebetulan kakaknya juga baru muncul setelah Hek-eng-cu pergi ? Dan ketika dia mengejar Hek-eng-cu tadi malam, mengapa pula iblis itu segera meninggalkan pertempurannya dengan Pek-i Liong-ong, begitu ia datang menghampiri mereka ? Apakah.....apakah.....ahh !

Yap Tai-ciangkun tak berani melanjutkan pikirannya. Bagaimanapun juga panglima muda itu tak ingin mencurigai kakaknya. Baginya, kakaknya itu adalah orang yang sangat dihormatinya.

Jalan pikiran Pek-i Liong-ong ternyata juga tidak berbeda dengan jalan pikiran Yap Tai-ciangkun tersebut. Ketua Aliran Mo-kauw itu juga menjadi bingung dan ragu-ragu. Jangan-jangan tuduhan Chu Bwee Hong terhadap Yap Kiong Lee itu memang benar. Orang tua itu lantas teringat juga ketika dia mengikuti secara diam-diam di belakang Yap Kiong Lee sewaktu pemuda itu membuntuti Wan It dan Kwa Sun Tek dari Kuil Delapan Dewa tempo hari. Waktu itu ketika sampai di

pinggir sungai Yap Kiong Lee juga lantas menghilang, dan sebagai gantinya ia melihat Hek-eng-cu datang dengan perahunya.

"Ah !" Pek-i Liong-ong tidak berani melanjutkan angan-angannya pula. ".....Tapi masakan bocah itu demikian lihai, sehingga aku-pun dikalahkannya? Rasa-rasanya juga mustahil. Tapi siapa tahu bocah itu sudah dapat mempelajari ilmu-ilmu Bit-bo-ong almarhum? Nyatanya orang yang bertempur denganku malam tadi memang telah mahir dengan Pat-hong-sin-ciang, Kim-hong-kun serta Bu-eng-hwe-teng"

Di antara semua orang itu hanya Souw Lian Cu saja yang bersikap netral. Begitu naik ke atas tebing dan melihat pertempuran itu, Souw Lian Cu lantas berlari mendekati Chu Bwee Hong yang berada di dalam pegangan kakaknya. Gadis remaja itu menyentuh lengan Chu Bwee Hong dan menatap dengan sinar mata yang mengandung pertanyaan.

"Cici, mengapa mereka berkelahi dengan Hong-lui kun Yap Kiong Lee ?"

Dengan tatapan mata yang masih beringas, Chu Bwee Hong menuding ke arah Yap Kiong Lee, "Mereka tidak berkelahi dengan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee, tapi mereka hendak menangkap orang yang sering mengenakan kedok kerudung hitam itu."

"Hek-eng-cu.....?" Souw Lian Cu menegaskan.

"Ya !"

"Ahhh! Tidak mungkin.....! Mereka keliru!" Souw Lian Cu berteriak.

"Apanya yang keliru?" Chu Bwee Hong membentak dengan dahi berkerut, sehingga Souw Lian Cu tersentak kaget mendengarnya. Baru sekali ini gadis itu melihat Chu Bwee Hong bersikap demikian garangnya.

"Maksudku Yap Siau-w-hiap itu tidak mungkin orang yang sering mengenakan kerudung hitam itu. Yap Siau-w-hiap pernah bercerita"

"Omong kosong! Pemuda itu telah membohongimu, sebab kami mempunyai bukti tentang penzamarannya tersebut." Chu Bwee Hong memotong dengan cepat, suaranya masih tetap kaku.

"Bukti.....?"

"Sudahlah, Lian Cu....., kau tak perlu ikut campur ! Biarlah kami yang menyelesaikannya" nada suara Chu Bwee Hong mulai menurun begitu melihat bayang-bayang kecemasan di wajah Souw Lian Cu.

"Tapi.....?" gadis itu menoleh kepada Chu Seng Kun yang masih tetap memegang pundak adiknya.

Pemuda itu menundukkan matanya, tak berani beradu pandang dengan sinar mata Souw Lian Cu. Pemuda itu sendiri juga ikut terpengaruh oleh pandangan adiknya yang menuduh Yap Kiong Lee sebagai Hek-eng-cu ! Hanya hatinya masih ragu-ragu dan belum mantap.

"Oooh"! Souw Lian Cu menutup mulutnya dengan telapak tangannya dan tak berani berkata-kata lagi. Dengan muka pucat dia menatap lagi ke arah pertempuran.

Pertempuran satu lawan tiga itu tampak semakin seru dan ramai. Tiga orang murid Put-ceng-li Lo-jin itu benar-benar telah mewarisi sebagian besar dari ilmu kepandaian gurunya. Ketika Souw Lian Cu memandang ke arah mereka, Put-swi-kui dan Put-ming-mo baru saja melancarkan ilmu Chuo-mo-ciang mereka yang gila-gilaan itu. Dan seperti juga yang dulu pernah disaksikan oleh gadis itu, mereka memainkan jurus-jurus tersebut dengan berceloteh tidak keruan pula.

Tapi tingkat kepandaian Hong-lui-kun Yap Kiong Lee memang sudah boleh dikatakan mendekati kesempurnaan.

Dalam hal ilmu silat mungkin kepandaianya telah menyamai ayahnya, dan apabila diperbandingkan dengan tingkat ilmu Pek-i Liong-ong, mungkin selisihnya pun hanya tipis sekali. Hanya dalam hal Iwee-kang pemuda itu memang masih harus mengakui kehebatan jago-jago dari angkatan tua tersebut.

Maka pertempuran itu sungguh ramai sekali. Jika hendak diperbandingkan kekuatan mereka, mungkin gabungan kekuatan ketiga orang murid Bing-kauw tersebut masih terlampau kuat bagi Yap Kiong Lee. Tetapi karena kekuatan itu setiap saat dapat dipecah-belah persatuannya, apalagi jika diingat kemampuan perorangannya semuanya tak ada yang menang dengan Yap Kiong Lee, ditambah lagi pemuda itu selain cerdas juga menang pengalaman, maka pertempuran itu benar-benar menjadi sebuah pertempuran yang dahsyat bukan main. Kalau toh akhirnya Yap Kiong Lee lalu kelihatan terdesak, hal itu bukan disebabkan oleh karena kepandaian pemuda itu yang kalah tetapi karena masih adanya keraguan di dalam hati pemuda tersebut untuk meneruskan pertempuran itu. Sebab dasar dari pada berlangsungnya pertempuran itu oleh masing-masing pihak sungguh amat berbeda sekali.

Ketiga orang murid Bing-kauw itu bertempur untuk membunuh Yap Kiong Lee, sebab Yap Kiong Lee adalah musuh besar su-bo mereka. Sementara bagi Yap Kiong Lee pertempuran tersebut lebih bersifat terpaksa karena hanya untuk membela diri. Apalagi pemuda itu tahu bahwa sebenarnya lawan-lawannya tersebut hanya salah paham dan keliru menduga saja.

Tetapi perkembangan itu benar-benar sangat mencemaskan hati Yap Tai-ciangkun. Betapapun hatinya telah menjadi ragu-ragu, tapi ia tetap tidak rela kalau kakaknya mendapatkan kesukaran. Maka sekejap kemudian panglima itu telah melesat ke tengah-tengah pertempuran dan menghentikannya.

"Semuanya berhenti ! Siapa yang tidak mau mengindahkan akan berhadapan dengan pasukan kerajaan!" teriaknya lantang sambil berdiri dengan kaki terentang lebar. Keempat orang anggota Sha-cap-mi-wi yang selalu mengawalinya segera mengambil posisi mengurung tempat tersebut.

"Gila.....!" Put-swi-kui mengumpat dan terpaksa menghentikan serangannya, demikian juga dengan dua orang adik seperguruannya. Bagaimanapun juga dia tak ingin berselisih dengan pasukan kerajaan yang amat kuat itu.

Dengan napas lega Yap Kiong Lee meloncat pula surut ke belakang. Wajahnya tampak kemerah-merahan karena baru saja mengerahkan seluruh kemampuan dan tenaganya.

"Dengarlah Kim-sute.....! Demi Tuhan aku bukanlah orang berkerudung seperti yang mereka tuduhkan itu. Mereka telah salah menduga" pemuda itu membela diri.

"Bohong! Aku telah melihatnya sendiri dia mengenakan kedok itu. Malah aku juga pernah merebut dan membuka kerudungnya... Lihat, inilah benda itu!" Put-sia Nio-cu menjerit sambil mengeluarkan selebar kain hitam dan membantingnya di depan Yap Kiong Lee.

Semua orang terperangah! Kain itu memang mereka kenal sebagai kain tipis yang sering dipakai oleh Hek-eng-cu !

Wajah Yap Tai-ciangkun menjadi pucat. Hatinya semakin menjadi cemas. Dengan air muka tegang panglima muda itu memandang kakaknya, seolah-olah menuntut agar kakaknya yang sangat ia hormati itu segera membantah kenyataan tersebut.

Pek-i Liong-ong yang biasanya bersikap sangat tenang itu kini juga tampak gelisah dan tegang. Begitu pula halnya dengan Chu Seng Kun. Pemuda itu dengan mata terbelalak lebar mengawasi Yap Kiong Lee dan kain hitam itu berganti-ganti. Keraguan di hati kedua orang itu semakin bertambah besar sekarang. Sementara Souw Lian Cu yang tadi masih

memihak Yap Kiong Lee, kini juga tampak mulai ragu-ragu pula. Yap Kiong Lee sendiri juga kelihatan tertegun melihat semua orang memandang tajam kepadanya. Meskipun tidak takut tetapi perasaannya menjadi tergetar pula karenanya. Sebab ada kesalahan sedikit saja dalam ia memberi keterangan, mungkin jiwanya takkan tertolong lagi. Oleh karena itu pemuda tersebut tidak tergesa-gesa dalam menjawab tuduhan Siau Put-sia tadi.

Pertama-tama Yap Kiong Lee balas menatap satu persatu orang-orang yang mengawasinya untuk menunjukkan kepada mereka bahwa apa yang dia katakan itu tidaklah bohong. Lalu setelah mengambil napas pemuda itu perlahan-lahan, namun jelas, memberi keterangan.

"Nona, kukira aku tak perlu bercerita tentang kejadian di tepi sungai pada malam itu....."

"Manusia kejam.....!" lagi-lagi Put-sia Nio-cu menjerit keras sekali dan bersiap mau menerjang Yap Kiong Lee, tapi dengan cekatan Put ming-mo menahannya, sebab begitu gadis itu tadi menjerit dua orang pengawal Yap Tai-ciangkun segera bergerak hendak turun tangan.

Yap Kiong Lee mengedarkan pandangannya sekali lagi. Melihat semua orang tetap berdiam diri menunggu keterangannya, ia segera melanjutkannya lagi. "..... karena apa yang kuketahui juga tidak banyak. Pada saat perahu itu pecah bertabrakan..... dan kita semua tercebur ke dalam sungai, sebenarnya tubuhku telah terluka dalam. Dan..... apabila nona mau mengingat-ingat kembali dengan lebih baik, nona tentu akan teringat bahwa lukaku itu adalah akibat pukulan Hek-eng-cu!"

"Bohong!" Put-sia Nio-cu berteriak setinggi langit. "Kau sendirilah Hek-eng-cu itu !"

Yap Kiong Lee tersenyum kecut. "Nona, cobalah kauingat-ingat kembali saat-saat menjelang tabrakan itu terjadi.....!"

Ingatkah nona ketika dari luar perahu mendadak ada seorang pemuda yang meloncat ke samping nona untuk melepaskan ikatan nona, tapi keburu diketahui oleh orang yang mengikat nona? Mungkin nona tidak sempat melihat wajah pemuda itu, tapi..... nona tentu masih ingat pula ketika pemuda tersebut saling mengadu pukulan dengan orang berkerudung itu, bukan.....? Mungkin nona juga tidak begitu memperhatikan, betapa keras dan hebatnya pukulan tersebut, sebab..... beradunya pukulan mereka bersamaan waktunya dengan pecahnya kapal yang nona tumpangi !"

"Oogh.....!?" tiba-tiba tubuh Put-sia Nio-cu menjadi lemas, sehingga gadis itu jatuh terduduk di atas tanah. Mukanya ia tutup dengan kedua belah telapak tangannya dan tangisnya mulai meledak.

Chu Bwee Hong segera berlari menubruknya. "Put-sia.....! Put-sia.....! Ada apa? Mengapa kau tiba-tiba menangis? Apakah.... apakah.....ceritanya itu benar?"

Tanpa membuka telapak tangan yang menutupi wajahnya Put-sia Nio-cu mengangguk-angguk. "Be..... benar, ci-ci.....! Ooooh.....!" gadis itu menangis semakin keras, seakan-akan kenyataan itu justru semakin menambah rasa penyesalannya. Rasa-rasanya lebih senang diperkosa oleh pemuda gagah itu dari pada oleh orang yang tidak dia ketahui macam apa rupanya !

"Oh, jadi.....?" Chu Bwee Hong mendesak.

"Ci-ciii..... uh-huuu.....!" Put-sia Nio-cu menyembunyikan mukanya di dada Chu Bwee Hong.

"Bagaimana Put-sia.....? Jadi dia itu.....dia itu..... bukan....." wanita ayu itu mengguncang pundak Put-sia Nio-cu.

Sekali lagi gadis itu mengangguk-angguk di dada Chu Bwee Hong. "Tampaknya,.....,dia..... dia memang bukan Hek-eng-cu ! Uh-huuuu.....!"

Plong ! Hilang rasanya semua ganjalan yang menindih hati dan perasaan Yap Tai-ciangkun ! Dengan perasaan lega panglima muda itu mendekati kakaknya, lalu mengajaknya menemui Pek-i Liong-ong dan Chu Seng Kun, dan disambut oleh kedua orang tersebut dengan ramah.

"Ah, hampir saja aku juga menyangka Yap Siau-w-hiap adalah..... Hek-eng-cu." Pek-I Liong-ong tertawa.

"Lo-cianpwe ini ada-ada saja. Mana dapat kepandaianku disejajarkan dengan orang itu?" Yap Kiong Lee menunduk lalu melirik ke arah Put-sia Nio-cu yang masih terisak-isak di dada Chu Bwee Hong. Tampak benar bahwa pemuda itu sangat menaruh kasihan terhadap penderitaan gadis cantik tersebut.

Akhirnya Put-sia Nio-cu dapat juga dibujuk. Perlahan-lahan Chu Bwee Hong mengajaknya meninggalkan tempat tersebut. Chu Seng Kun begitu melihat adiknya melangkah pergi, segera mengikuti pula bersama-sama dengan Kwa Siok Eng dan Ho Pek Lian. Yang lain-lain bergegas pula berjalan di belakang mereka.

"Heran aku ! Kenapa sih siau-sumoi itu ? Asal berjumpa dengan pemuda itu tentu menangis keras seperti anak kecil yang kehilangan mainannya....." Put-ming-mo yang berjalan di baris yang paling belakang bersama su-hengnya, bersungut-sungut dengan kesal.

"Kau diam sajalah !" Put swi-kui membentak. "Akupun juga bingung....."

Matahari telah melewati garis cakrawala, sehingga sinarnya yang cerah kemerah-merahan itu memantul menyilaukan mata di atas permukaan air laut. Rombongan yang terdiri dari limabelas orang itu berjalan beriringan ke arah selatan, menuju ke muara Sungai Huang-ho kembali. Mereka melangkah naik turun tebing dan batu karang di sepanjang Teluk Po-hai.

Pagi itu desa di tepian muara Sungai Huang-ho tersebut benar-benar menjadi sibuk dan ramai bukan kepalang. Pasukan Yap Tai-ciangkun yang terdiri dari duaratus orang lebih itu tampak tersebar di tempat tersebut setelah semalam suntuk mereka berjaga dan bertempur. Mereka berusaha mengendorkan otot-otot mereka dan melepaskan lelah di mana saja, di emper-emper rumah penduduk, di bawah pohon-pohon yang rindang, ataupun yang kebetulan ada sedikit uang tampak duduk-duduk di dalam warung sambil minum-minum bersama kawan-kawannya. Belasan orang anggota Sha-cap-mi-wi yang dibawa oleh Yap Tai-ciangkun untuk membantu pasukan tersebut tampak hilir-mudik dan bersenda-gurau dengan para perajurit yang rata-rata bersikap sangat hormat dan segan terhadap mereka. Apalagi semuanya menyadari bahwa tanpa bantuan mereka yang rata-rata sangat lihai, lebih lihai dari pada perwira-perwira atasan mereka sendiri, pertempuran tadi malam tak mungkin dapat mereka selesaikan dengan begitu memuaskan.

Yap Tai ciangkun, Gui-goan-swe, Yap Kiong Lee dan Pek-i Liong-ong tampak duduk-duduk beristirahat di rumah kepala kampung, sementara di kamar belakang Chu Seng Kun dengan ditunggu oleh tunangannya dan Ho Pek Lian, mengobati luka-luka Souw Lian Cu dan Chu Bwee Hong. Sedangkan Put-sia Nio-cu dan dua orang su-hengnya melepaskan lelah di kamar yang lain.

Dengan keahliannya yang amat hebat itu Chu Seng Kun sebentar saja telah dapat menyembuhkan luka dalam yang diderita oleh Chu Bwee Hong dan Souw Lian Cu. Mereka tinggal beristirahat saja selama beberapa hari untuk memulihkan kembali tenaga mereka.

"Kalian berdua jangan terlalu banyak mengerahkan tenaga untuk dua atau tiga hari ini agar kemampuan kalian bisa cepat pulih kembali seperti sedia kala! Dan khusus untuk Bwee Hong....." Chu Seng Kun menghentikan kata-katanya

sebentar sambil mengawasi wajah adiknya yang masih pucat itu. ".....kau terpaksa harus berlatih lwee-kang dari permulaan kembali. Sebagian besar dari himpunan sin-kangmu telah merembes keluar sewaktu kau mati tadi."

"Jadi aku tak bisa bersilat lagi ?" Chu Bwee Hong bertanya sambil mengerutkan keningnya.

"Ooo..... masih..... masih ! Jangan khawatir, kau masih tetap bisa memainkan Kim-hong-kun-hoat dan Pek-in Gin-kang. Cuma sekarang semua gerakan dari ilmu tersebut hanya mengandalkan tenaga luar (gwa-kang) dari tubuhmu saja. Lwee-kangmu sudah tak bisa kauandalkan lagi....." Chu Seng Kun tertawa untuk membesarkan hati adiknya.

"Oooh....!" Chu Bwee Hong tertunduk lemas di tempatnya, ada juga perasaan menyesal di hatinya. Bagaimanapun juga ia telah menghimpun sin-kangnya selama belasan tahun dengan susah-payah.

Tapi sekali lagi kakaknya menghibur. "Sudahlah, kau tak usah menyesalnya....! yang penting engkau telah selamat dan sehat kembali. Perkara kepandaian seperti itu engkau bisa mempelajarinya kembali. Siapa tahu dengan adanya peristiwa seperti itu kau justeru dapat mempelajari lwee-kang kita dengan lebih baik dan hebat?"

"Ah, koko..... kau ini pandai benar menghibur hati orang ! Ibarat sebuah tabungan, tenaga sakti itu kita peroleh dengan menambahnya sedikit demi sedikit setiap hari, sehingga dalam waktu yang lama himpunan sin-kang tersebut menjadi besar dan kuat! Nah, kalau sekarang tabungan kita itu hilang.....bukankah kita harus memulainya lagi dari awal? Dan..... bukannya itu berarti kita telah kehilangan waktu yang tidak sedikit? Bukankah dengan demikian kita akan ketinggalan dari yang lain, meskipun kita dapat mempelajarinya kembali?" Chu Bwee Hong menatap wajah kakaknya dengan menyeringai kecut.

Chu Seng Kun mendekati adiknya dan menepuk-nepuk pundaknya. "Bwee Hong, engkau jangan cepat berputus asa! Engkau jangan mempunyai pikiran seperti itu, karena pikiranmu itu belum tentu betul..... Kau tahu, dunia ini penuh kemungkinan-kemungkinan yang kadang-kadang tidak dapat kita ramalkan ataupun kita perhitungkan dengan akal manusia! Banyak sekali hal-hal yang sangat asing dan gelap di luar jangkauan akal budi kita semua.....! oleh karena itu kita jangan lekas menjadi putus asa," katanya halus.

Chu Bwee Hong menghela napas panjang sekali seraya menatap wajah kakaknya dengan pandang mata mengerti. "Ko-ko, maafkan aku Aku tak bersungguh-sungguh di dalam ucapanku tadi. Sebenarnya aku sama sekali juga tidak menyesali kehilangan sin-kangku itu, apalagi sampai berputus asa karenanya," katanya dengan perlahan pula. "....Aku bahkan sudah tidak peduli lagi seandainya tadi aku benar-benar mati karena pukulan Hek-eng-cu !" lanjutnya seperti orang yang tidak punya pengharapan atau semangat untuk hidup.

"Oh ?! Jadi..... eh, lalu mengapa engkau tampaknya menjadi demikian sedihnya?" Chu Seng Kun tersentak dan termangu-mangu memandang wajah adiknya.

Chu Bwee Hong mengatupkan bibirnya rapat-rapat, lalu perlahan-lahan berdiri dan melangkah ke jendela. Dipandangnya awan putih yang berarak di atas langit yang cerah biru itu. Matanya berkaca-kaca dan raut mukanya yang cantik ayu tersebut kelihatan berduka.

"Aku hanya sedih bila teringat pada nasibku....! mengapa hidupku ini selalu dirundung malang dan penderitaan? Mengapa kebahagiaan itu selalu dijauhkan dari aku sejak aku dilahirkan di dunia ini....? mengapa.....?"

"Bwee Hong....." Chu Seng Kun bangkit pula dari tempat duduknya.

"Dosa apakah sebenarnya yang telah kuperbuat sehingga aku mengalami nasib seperti ini.....? Ohh.....!" Chu Bwee Hong menutup mukanya dan menangis tersedu-sedu.

"Hong-moi....." Kwa Siok Eng bergegas menghampiri calon adik iparnya dan merangkulnya.

"Ci-ci Bwee Hong.....!" Ho Pek Lian berdesah pula dengan sedihnya.

Chu Seng Kun jatuh terduduk kembali di kursinya. Mukanya tertunduk dalam-dalam demikian mengawasi lantai, sehingga beberapa saat lamanya ruangan itu menjadi sunyi. Yang terdengar sekarang hanyalah isak tertahan dari Chu Bwee Hong saja. Souw Lian Cu dan Ho Pek Lian yang biasanya banyak omong itupun tampak termangu-mangu pula seperti Chu Seng Kun.

Akhirnya Chu Seng Kun bergerak menggeser tempat duduknya dan otomatis semuanya bagaikan terjaga dari kesunyiannya. Perlahan-lahan pemuda itu mendekati adiknya dan menyentuh punggungnya.

"Bwee Hong, janganlah kau bersedih.....anggap saja semuanya itu sebagai cobaan Tuhan yang sedang diberikan kepadamu. Siapa tahu semuanya itu memang korban yang harus kauberikan sebelum engkau memperoleh kebahagiaan yang lebih sempurna ? Marilah, adikku.....! Kau duduklah lagi yang baik, buanglah kesedihanmu itu jauh-jauh, lalu.....marilah kita berbicara tentang pengalamanmu selama ini dengan baik-baik ! Lihatlah, cicimu Siok Eng dan nona Pek Lian telah berada disini semua! Mereka berdua juga tidak mengenal lelah selama berbulan-bulan untuk mencarimu."

"Benar, Hong-moi..... marilah, kita duduk dan berbicara baik-baik !" Kwa Siok Eng merangkul dan menuntunnya kembali ke kursi.

Semuanya duduk kembali di kursinya.

"Bwee Hong, ketahuilah....." Chu Seng Kun membuka percakapan. ".....Dua tahun lamanya kami bertiga, aku..... ci-cimu dan nona Pek Lian, berkelana tanpa mengenal lelah menjelajah ke seluruh pelosok negeri untuk mencarimu. Kami bertiga bagaikan orang buta yang bersusah payah mencari sebatang jarum dalam tumpukan jerami ! bagaimana tidak? Engkau hilang lenyap tanpa meninggalkan jejak sama sekali. Bagaimana kami harus mencarimu? Satu-satunya petunjuk hanyalah sebuah topi yang dibalut oleh kerudung tipis berwarna hitam....."

"Benar, ci-ci....kemanakah sebenarnya engkau selama ini? Apakah sebenarnya yang telah terjadi sehingga engkau menghilang sedemikian lamanya?" Ho Pek Lian menyambung kata-kata Chu Seng Kun.

Sementara itu Kwa Siok Eng dengan lembut merangkul pundak Chu Bwee Hong dan mengusap air mata yang mengalir di pipi adik iparnya tersebut dengan saputangnya.

"Hong-moi, lekaslah kau bercerita....! aku juga sudah tak sabar lagi untuk mendengarnya," gadis itu membujuk pula.

Kepala yang tertunduk itu perlahan-lahan diangkat, kemudian sisa-sisa air mata yang masih menempel pada pipinya ia keringkan dengan saputangan. Setelah itu mata yang berbulu lentik tersebut mengawasi orang-orang yang berada di sekitarnya. Melihat semuanya menatap kepadanya dengan sinar mata mengharap, Chu Bwee Hong menjadi tidak tega pula untuk berdiam diri terus-menerus.

"Baiklah, akan kuceritakan semua kemalangan dan semua penderitaan yang kualami itu kepada kalian.....tapi sebelumnya aku minta maaf karena telah membuat kalian ikut menderita pula karenanya, dan aku sungguh sangat berterimakasih sekali atas perhatian kalian kepadaku." Wanita cantik itu akhirnya berkata.

"Ci-ci....." tiba-tiba Souw Lian Cu berseru lirih dan beranjak dari tempatnya untuk keluar dari ruangan tersebut. Gadis remaja itu merasa tidak enak hati untuk ikut mendengarkan cerita Chu Bwee Hong tersebut.

Tapi Chu Bwee Hong segera menahannya.

"Lian Cu, mau pergi kemanakah kau.....? Jangan pergi dulu, kaudengarlah dulu ceritaku..... !"

"Ah, ci-ci..... aku....." Souw Lian Cu tetap merasa kikuk.

Chu Bwee Hong menghela napas. "Lian Cu, kau tak usah pergi ! Engkau harus mendengarkannya malah, karena justru engkaulah yang paling berhak untuk mengetahuinya."

"Aku.....?" Souw Lian Cu ternganga.

"Benar ! Kemarilah.....!"

Dengan ragu-ragu gadis itu melangkah mendekati Chu Bwee Hong, lalu duduk di samping wanita itu tersebut. Chu Seng Kun, Kwa Siok Eng dan Ho Pek Lian saling pandang dengan sinar mata bingung. Mereka bertiga benar-benar tidak tahu apa maksud Chu Bwee Hong dengan mengatakan bahwa justru Souw Lian Cu itulah orang yang paling berhak mendengarkan ceritanya tersebut.

-o0dwkz-hendra0o-

Dua tahun yang lalu....

Chu Bwee Hong tinggal bersama dengan kakaknya, Chu Seng Kun, di rumah bekas tempat tinggal ayah angkat mereka. Rumah itu memang jauh dari perkampungan penduduk, karena rumah itu dibangun oleh ayah angkat mereka di tengah-tengah hutan. Tetapi biarpun rumah tersebut berada jauh terpencil di tengah-tengah hutan, ternyata setiap harinya banyak orang yang datang untuk meminta obat kepada mereka. Ternyata kepandaian Chu Seng

Kun dalam hal pengobatan telah tersebar ke mana-mana, bahkan telah sampai di luar daerah mereka sendiri.

Meskipun tidak kaya tapi mereka hidup berkecukupan dengan cara menjual obat-obatan serta menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan mereka. Kadang-kadang begitu banyaknya orang yang datang untuk meminta pertolongan Chu Seng Kun, sehingga pemuda itu hampir-hampir tidak pernah mempunyai waktu untuk beristirahat. Untunglah selain mahir dalam ilmu pengobatan Chu Seng Kun juga seorang jago silat yang berkepandaian sangat tinggi, sehingga kerja keras seperti itu tidak pernah mempengaruhi kesehatannya.

Sementara itu selain membantu kakaknya bila sedang memberi pengobatan kepada orang yang datang membutuhkan pertolongan mereka, Chu Bwee Hong juga mengerjakan semua pekerjaan di dalam rumah mereka. Dua atau tiga hari sekali gadis itu pergi ke kota untuk membeli segala keperluan mereka sehari-hari. Oleh karena gadis itu juga bukan gadis sembarangan, apalagi sejak kecil telah belajar ilmu silat tinggi, Chu Seng Kun juga tidak mengkhawatirkan keselamatan adiknya tersebut bila pergi ke kota sendirian.

Demikianlah, pada suatu hari Chu Bwee Hong juga berangkat ke kota untuk berbelanja seperti biasanya. Hanya kali ini keberangkatan gadis itu sungguh sangat berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Kali ini gadis itu kelihatan amat lesu dan tak bergairah sama sekali. Wajahnya selalu tertunduk sedih dan sekali-kali tampak berhenti untuk menghela napas berat. Langkahnya gontai, kadang-kadang seperti tak melihat jalan yang sedang dilaluinya, sehingga gadis yang berkepandaian silat tinggi itu kadang-kadang hampir terjerembab ke depan karena kakinya terantuk batu.

Di dalam kotapun gadis itu banyak membuat orang-orang yang telah mengenalnya menjadi terheran-heran ketika

mereka berpapasan. Gadis itu berjalan bagaikan sebuah boneka yang tidak bernyawa dan seringkali tidak menjawab tegur sapa yang mereka berikan. Padahal biasanya gadis itu sangat ramah dan baik sekali kepada siapapun juga, apalagi kepada orang-orang yang telah dikenalnya.

Sebenarnya keadaan Chu Bwee Hong yang aneh tersebut sudah lama dicium oleh kakaknya. Jadi keanehan tersebut telah berlangsung lama. Cuma karena Chu Seng Kun belum tega untuk menanyakannya, apalagi Chu Bwee Hong sendiri tampaknya juga selalu mengelak apabila diajak bicara, maka selama itu pula keanehan tersebut masih belum terungkapkan juga.

Dan keanehan yang terjadi pada diri Chu Bwee Hong hari itu adalah puncak dari keanehan sikapnya selama ini. Kalau pada hari-hari sebelumnya gadis itu masih mampu mengendalikan perasaan dan sikapnya, kali ini agaknya sudah tidak bisa lagi. Mungkin beban batin yang selama ini masih dapat ia tahan dengan sekuat tenaga, kini sudah tidak dapat mempertahankan pula lagi. Itulah sebabnya gadis tersebut berjalan bagaikan sebuah boneka yang tidak bernyawa.

Apakah sebenarnya latar belakang dari sikap Chu Bwee Hong yang sangat aneh itu?

Sebenarnya orang tidak akan menganggap aneh lagi apabila sudah mengetahui latar belakang dari sikap gadis yang telah menjadi dewasa tersebut. Malahan orang akan menganggapnya wajar dan biasa bila hal seperti itu menimpa pada gadis secantik Chu Bwee Hong ! Sebab hal-hal yang aneh seperti itu tentu akan dialami pula oleh remaja-remaja yang lain.

Memang tak ada sesuatu kekuatan pun yang bisa merubah sikap atau watak seseorang selain..... cinta kasih! Cinta kasih yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepada ummatNya, termasuk juga semua manusia yang hidup di dunia ini ! Seorang pendiam mendadak bisa pandai bicara, atau

sebaliknya seorang yang sangat cerewet tiba-tiba berubah menjadi pendiam bagaikan seorang bisu ! Seorang kasar kadang-kadang berubah menjadi lembut dan suka berkhayal seperti seorang penyair, tapi sebaliknya seorang pujangga tersohor kadang-kadang malah lalu berubah menjadi dungu dan tolol.....!

PDF ebook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/>

Jilid 25

MEMANG, semuanya bisa terjadi apabila cinta kasih mulai menyentuh di relung hati manusia ! Dan..... demikian pula halnya dengan Chu Bwee Hong pada saat itu. Perasaan cinta terhadap pria yang selama ini selalu dipendam dan disimpan di dalam hatinya, kini tak kuasa ia kekang lagi. Sejalan dengan usianya yang semakin bertambah banyak, gadis ayu itu seperti semakin diburu oleh kebutuhan dirinya akan kasih sayang seorang pria yang amat dicintainya.

Dan pria itu sebenarnya sudah ada! Malah pada pertemuan mereka yang terakhir, pria itu telah berjanji untuk lekas-lekas mengunjungi tempat tinggal Chu Bwee Hong dan membicarakan hubungan mereka.

Tapi

Setahun telah berlalu. Dua tahun juga telah lewat, dan tiga tahunpun telah terlampaui pula.

Tapi,,. pria itu tak kunjung datang juga. Berbagai-bagai bayangan dan dugaan yang tidak-tidak berkecamuk di dalam pikiran Chu Bwee Hong, sehingga gadis itu mulai kelihatan sedih dan murung. Dan perubahan inilah yang sebenarnya telah dicium oleh Chu Seng Kun ! Tapi oleh karena tidak lekas-

lekas diurus dan dipecahkan masalahnya, maka hal tersebut lalu menjadi berlarut-larut.

Dan beberapa bulan kemudian keadaan Chu Bwee Hong tampak semakin parah. Tampaknya saja gadis itu selalu bersikap biasa dan sehari-harinya juga bekerja seperti biasa, tapi sebenarnya jiwa dan perasaannya telah mulai berpatahan. Gadis yang cantik bagai bidadari itu mulai kehilangan semangat dan gairahnya. Wajah itu mulai sering merenung dan bersedih, apalagi jika melihat kerukunan dan kebahagiaan kakaknya dengan Kwa Siok Eng, calon iparnya yang sering berkunjung dan tinggal beberapa hari di tempat mereka.

Maka tidaklah heran apabila gadis itu menjadi gembira bukan main dan hilang seluruh kewaspadaannya ketika seorang laki-laki berkerudung hitam datang menemuinya di kota itu... dan bercerita tentang pria idamannya! Rasa gembira dan bahagiannya yang meluap-luap itu ternyata membuat Chu Bwee Hong lupa akan keselamatannya sendiri. Gadis itu tidak segera merasakan keanehan dari orang yang datang menjumpainya tersebut, padahal seharusnya dia mesti curiga dengan kedatangan orang yang mendadak dan berpakaian sangat aneh itu !

Tapi berita tentang Souw Thian Hai, pria idamannya itu telah membuat Chu Bwee Hong seakan-akan mengesampingkan semua kecurigaannya. Apalagi berita yang dia terima dari orang itu adalah berita duka dari pria yang selalu memenuhi benaknya tersebut. Chu Bwee Hong semakin tidak peduli akan dirinya sendiri. Seluruh perhatiannya hanya tercurah kepada kekasihnya saja !

"Selamat pagi, nona.....!" tiba-tiba Chu Bwee Hong dikagetkan oleh suara seorang laki-laki ketika dia baru saja keluar dari sebuah toko langganannya.

Chu Bwee Hong menengadahkan kepalanya yang selalu tertunduk itu dan dilihatnya seorang lelaki jangkung berpakaian serba hitam berdiri di depannya. Beberapa orang

yang berjalan di dekat mereka tampak memandang dengan kening berkerut ke arah lelaki tersebut. Chu Bwee Hong sendiri juga tampak menatap dengan perasaan curiga kepada lelaki itu. Selain gadis itu merasa belum pernah bertemu dengan orang tersebut, dia juga tampak curiga melihat ke arah kepala orang yang tertutup oleh kain tipis berwarna hitam itu.

"Selamat pagi.....!" lelaki itu mengulangi tegurannya yang belum mendapatkan jawaban tersebut. Suaranya halus dan ramah, sehingga Chu Bwee Hong menjadi tidak enak hati untuk berdiam diri terus.

"Selamat pagi.....!" dengan ragu-ragu Chu Bwee Hong membalas teguran itu.

"Maafkanlah saya.... mengganggu nona. Tapi,.. benarkah saya berhadapan dengan nona Chu Bwee Hong sekarang?" Lelaki itu kembali menundukkan kepalanya dengan sangat hormat di hadapan Chu Bwee Hong.

"Be.,.....benar ! Siapakah tuan.....? Mengapa tuan sudah mengetahui namaku?"

"Ah, mudah saja untuk mengenal nona di kota yang kecil begini. Apalagi aku telah mendapat petunjuk dan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai....."

"Hah???" Chu Bwee Hong hampir menjerit saking kaget dan gembiranya mendengar nama yang disebutkan oleh orang itu. Tak terasa tangannya menyambar lengan lelaki tersebut.

"Di . . dimanakah dia sekarang? Mengapa.....mengapa oh !" tiba-tiba Chu Bwee Hong sadar akan dirinya dan buru-buru melepaskan pegangannya. "Ooh, maafkan kekasaranku....." katanya tersipu-sipu.

"Ah, nona tak perlu merasa sungkan. Kita semua adalah sahabat-sahabat sendiri....." lelaki berkerudung itu berkata halus.

Chu Bwee Hong menatap wajah yang tertutup kain tipis tersebut dengan ragu, "Jadi jadi tuan adalah sahabatnya? Lalu.....apa maksud tuan menjumpai aku ? Adakah tuan membawa khabar dari..... dari dia?"

Perlahan-lahan lelaki itu mengangguk dan Chu Bwee Hong sama sekali tidak dapat melihat, betapa wajah di balik kerudung itu tersenyum puas karena tipu daya dan perangkap yang hendak ia lakukan tampaknya berjalan dengan lancar dan mudah.

"Saya memang disuruh oleh Souw Tai-hiap kemari untuk menemui nona Chu. Tapi...." Lelaki berkerudung itu menghentikan kata-katanya dengan menghela napas berat, seolah-olah apa yang hendak ia katakan itu adalah suatu khabar buruk yang tidak menggembirakan.

Tentu saja perasaan Chu Bwee Hong menjadi gelisah pula dengan tiba-tiba. Perubahan sikap lelaki itu benar-benar mengagetkannya dan menghapus seluruh seri di wajahnya.

"Tapi..... apa? Mengapa tuan tidak melanjutkannya ?" dengan tegang Chu Bwee Hong menatap wajah di balik kerudung tersebut.

Dengan gelisah lelaki itu menoleh ke kanan dan ke kiri, lalu katanya perlahan, "Maaf, tidak enak rasanya kita berbicara di pinggir jalan begini. Maukah nona ke tempat yang sepi di luar kota sebentar saja ? Kita dapat berbicara panjang lebar tanpa dicurigai orang. Dan..... aku akan mengatakan semua pesan Souw Tai-hiap kepada nona."

Lalu tanpa menantikan reaksi dari Chu Bwee Hong, lelaki berkerudung ini membalikkan badannya dan pergi meninggalkan tempat tersebut. Terpaksa dengan gelisah dan tegang Chu Bwee Hong mengikutinya. Kekhawatiran gadis itu terhadap nasib kekasihnya membuat dia tidak mempedulikan lagi bahaya-bahaya yang mungkin akan menimpa dirinya.

Mereka berjalan menuju ke luar kota lewat jalan besar yang menuju ke arah pintu kota sebelah timur. Mereka tidak mempedulikan orang-orang yang lalu-lalang dan berpapasan dengan mereka. Saking gugup dan tegangnya, Chu Bwee Hong juga tidak menoleh ke kiri ataupun ke kanan, sehingga banyak orang-orang yang telah mengenalnya menjadi heran. Dan keadaan inilah yang dilihat oleh pemilik warung minum she Ciu itu dan kemudian diceritakan kepada Chu Seng Kun ketika mencari Chu Bwee Hong.

Lelaki berkerudung itu berhenti di tepi hutan yang melingkari kota kecil tersebut. Suasana di tempat itu benar benar amat sunyi dan sepi. Orang itu segera mencari tempat duduk di atas sebongkah batu besar yang tersembul dari permukaan tanah dan mempersilahkan kepada Chu Bwee Hong untuk mencari tempat duduk sendiri.

Ada perasaan sedikit tidak enak di dalam hati Chu Bwee Hong melihat sikap lelaki yang mengaku sahabat dari Souw Thian Hai tersebut. Tampaknya orang itu biasa dihormati dan dilayani oleh orang-orang sekelilingnya. Meskipun tingkahnya halus, tapi gaya dan sikapnya kelihatan benar keangkuhannya.

"Nah, lekaslah tuan mengatakan pesan dari Hong-gi-hiap Souw Thian Hai itu!" untuk menutupi kecanggungannya Chu Bwee Hong segera mendesak kepada lelaki itu agar segera mengatakan pesan Souw Thian Hai. Gadis itu tetap berdiri saja di tempatnya dan tidak mau mencari tempat duduk seperti yang diperintahkan oleh lelaki tersebut.

Ternyata lelaki itu juga tidak mengacuhkannya. Dengan suara yang dalam ia mulai mengatakan maksud kedatangannya. "Maaf, nona..... Misalnya ada sesuatu hal yang nanti membuat engkau kurang berkenan di hati, aku harap nona mau memaafkanku. Kedatanganku kemari memang membawa khabar buruk tentang keadaan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai....."

"Ohhh!" belum juga lelaki itu menyelesaikan kata-katanya, Chu Bwee Hong telah menjerit. "Lekas katakan!" teriaknya gelisah.

Wajah di balik kerudung itu menyeringai gembira. Namun kegembiraan itu selalu ditahannya agar supaya Chu Bwee Hong tidak mengetahui dan menjadi curiga karenanya. Bahkan untuk memberi kesan bahwa ia juga ikut bersedih atas khabar buruk yang dibawanya, orang tersebut menarik napas panjang berulang-ulang sebelum melanjutkan ceritanya.

"Nona, sebenarnya Souw Tai-hiap telah menderita sakit beberapa bulan lamanya. Sakitnya cukup parah sehingga ia tidak dapat bangun dari tempat tidurnya...."

"Oh, Tuhan.....!" Chu Bwee Hong berdesah dengan wajah pucat.

"Meskipun demikian, Souw Tai-hiap tak ingin sakitnya itu diketahui oleh orang lain, terutama sahabat-sahabatnya dan..... nona Chu, orang yang amat dicintainya !"

"Oouhh.....!?" Chu Bwee Hong menutup mukanya dengan kedua telapak tangannya dan merintih, seolah-olah ia ikut merasakan pula rasa sakit yang diderita oleh kekasihnya.

Lelaki itu menghentikan ceritanya sebentar, seakan-akan juga ikut merasakan kesedihan itu. Padahal di balik kain tipis yang menutupi mukanya itu ia tersenyum lebar karena rencana yang telah disusunnya berjalan dengan lancar.

"Lalu..... bagaimana keadaannya sekarang? Apakah kesehatannya..... menjadi bertambah..... bertambah buruk lagi? Itu..... itukah yang hendak..... hendak tuan khabarkan kepadaku....?" beberapa saat kemudian barulah Chu Bwee Hong bisa mengendalikan perasaannya, tapi ucapan yang keluar dari mulutnya ternyata telah bercampur dengan isak tertahan.

Lelaki yang mengaku sahabat dari Hong-gi-hiap Souw Thian Hai itu berbuat seolah-olah tidak tega untuk menjawabnya, sehingga Chu Bwee Hong menjadi semakin gelisah dan tidak karuan pikirannya.

"Le..... lekas katakan, tuan.....! Benarkah dugaanku itu?" gadis itu mendesak lagi dengan suara tinggi.

Lelaki itu sungguh pandai sekali bersandiwara. Melihat korbannya sudah tak bisa lagi mengekang dirinya, dia mulai membuka perangkap dan tipu daya yang telah dipersiapkannya. Seolah masih enggan dan berat untuk mengatakannya dia menghela napas sambil berkata, "Tetapi..... kuharap nona tidak mengatakannya kepada siapapun juga....., sebab Souw Tai-hiap sudah memesan dengan sangat kepadaku agar tidak mengatakannya kepada siapapun juga selain nona. Souw Tai-hiap tidak ingin kematiannya membikin repot sahabat-sahabatnya.....!"

"Apa?!? Mati.....? Siapakah yang akan mati ?" Chu Bwee Hong terlonjak saking kagetnya. Jari-jarinya yang lentik itu menyambar baju lelaki itu dan mencengkeramnya dengan erat ! Wajahnya yang ayu dan cantik bagaikan dewi asmara itu berubah menjadi pucat seperti mayat !

"Maaf, nona.... seharusnya aku tidak mengatakannya" lelaki itu tidak berani menatap mata Chu Bwee Hong, seolah-olah menyesal telah terlanjur mengatakan khabar yang buruk tersebut. Tapi diam-diam orang itu bersorak di dalam hatinya.

"Oooh !" Chu Bwee Hong terhenyak, lalu dengan agak menghiba gadis itu memohon kepada lelaki yang mengaku sahabat dari kekasihnya tersebut. "..... Tuan, sakit apakah sebenarnya dia? Apakah sakit lamanya itu kambuh kembali? Tuan, tolonglah, antarkan aku kepadanya.....!"

"Nona Chu, aku takut....." lelaki itu pura-pura menolak dengan cepat, padahal hatinya bersorak setinggi langit. Seluruh rencananya berjalan dengan lancar sekali.

"Tuan, kuminta dengan sangat..... kasihanilah diriku. Bawalah aku untuk menemuinya....." gadis itu tetap mendesak.

"Maaf, aku benar-benar tidak berani.....Nah, aku akan meminta diri sekarang." lelaki itu melepaskan bajunya dari pegangan Chu Bwee Hong dan melompat pergi.

Tentu saja Chu Bwee Hong tidak mau melepaskan begitu saja. "Tunggu....!" gadis itu berteriak, kemudian berlari mengejarnya.

Mereka berkejaran menyusup hutan dan melintasi padang ilalang. Ilmu meringankan tubuh lelaki berkerudung tersebut ternyata cukup tinggi sehingga Chu Bwee Hong yang mahir ginkang itu tidak dapat segera mengejarnya. Baru setelah mereka tiba di tanah perbukitan yang sulit dan terjal lelaki itu harus mengakui kehebatan Pek-in gin-kang Chu Bwee Hong. Lelaki itu terpaksa berhenti menghadapi Chu Bwee Hong kembali.

"Nona, mengapa engkau terus mengejar aku ?" katanya terengah-engah.

Chu Bwee Hong mengusap dahinya yang berkeringat dengan punggung tangannya. Matanya yang kemerahan dan masih berkaca-kaca itu menatap dengan tajam, tapi sedikitpun suaranya tidak terengah-engah ketika berkata, "Sekali lagi kumohon..... antarkanlah aku menemui dia....."

Lelaki itu menundukkan kepalanya yang terbungkus kerudung hitam, kemudian.....seolah-olah karena terpaksa dan tiada jalan lain lagi, orang itu menganggukkan kepalanya. "Baiklah, nona. Kemanapun juga aku berlari, engkau tentu dapat mengejar aku. Aku tak mungkin dapat melarikan diri dari seorang ahli waris Bu-eng Sin-yok-ong. Cuma kuminta dengan sangat kepadamu..... berhati-hatilah kalau menemui Souw Tai-hiap nanti. Kau jangan sampai mengagetkannya, karena amat berbahaya buat kesehatannya....."

Chu Bwee Hong mengangguk.

Demikianlah, karena sangat mengkhawatirkan nasib Souw Thian Hai yang amat dicintainya, Chu Bwee Hong sampai lupa untuk memberitahukan kepergiannya tersebut kepada kakaknya. Juga tidak terbayangkan oleh gadis itu bahwa sepeninggalnya kakaknya menjadi kalang-kabut mencarinya.

Tiga hari lamanya Chu Bwee Hong berjalan bersama lelaki berkerudung itu. Mereka berjalan tidak mengenal lelah, menerobos hutan, mendaki bukit, menuruni jurang. Mereka hanya beristirahat apabila merasa lelah, di mana saja, kadang-kadang di atas pohonpun jadilah. Hanya apabila mereka memasuki sebuah kota mereka dapat beristirahat di tempat penginapan dengan sedikit leluasa. Itupun tidak lama, karena Chu Bwee Hong yang selalu merasa gelisah itu tentu segera mengajak untuk meneruskan perjalanan mereka.

Mereka berdua jarang sekali berbicara satu sama lain. Kalau dalam tiga hari perjalanan tersebut mereka kadang kala berbicara, ucapan mereka hanyalah berkisar tentang arah dan tujuan perjalanan mereka saja, pikiran Chu Bwee Hong hanya dipenuhi dengan bayangan Souw Thian Hai seorang dan tak ada minatnya sama sekali untuk memikirkan yang lain. Sampai-sampai dirinya sendiri tak terpikirkan pula keadaannya. Tak ada minatnya sama sekali untuk berdandan atau merawat badannya, meskipun pakaian yang dia kenakan itu telah kotor dan berdebu.

Lain halnya dengan lelaki berkerudung hitam itu. Semakin lama berjalan bersama-sama dengan Chu Bwee Hong yang cantik jelita itu, semakin besar pula perasaan tertariknya kepada gadis tersebut. Tapi tentu saja orang itu tidak berani berterus terang, apalagi sampai memperlihatkannya kepada gadis tersebut. Orang itu menyadari, betapa tinggi ilmu silat anak keturunan mendiang Bu-eng Sin-yok-ong. Salah langkah sedikit saja akan bisa menghancurkan seluruh rencananya malah ! Oleh karena itu, meskipun hatinya mulai terbakar oleh

kecantikan Chu Bwee Hong yang amat mempesonakan itu, orang tersebut masih tetap berusaha menahan dirinya.

Demikianlah pada hari ke empat mereka telah sampai di Sungai Ular, yaitu sebuah dari puluhan sungai kecil yang menjadi anak dari Sungai Huang-ho yang besar. Sungai itu adalah sungai yang tidak begitu lebar dan dalam tetapi berbeda dengan anak-anak Sungai Huang-ho yang lain yang sering mengalami kekeringan di musim kemarau, air Sungai Ular benar-benar tidak pernah berhenti mengalir di sepanjang tahun. Hal itu disebabkan oleh karena Sungai Ular mempunyai sumber yang tak pernah habis di Pegunungan Kun-lun, yaitu barisan pegunungan luas di daerah propinsi bagian barat dari Tiong-Kok. Pegunungan tersebut mempunyai banyak puncak-puncak yang tinggi dan jurang-jurang yang sangat dalam, sementara di atas lereng-lerengnya yang curam dan terjal itu hampir seluruhnya diselimuti oleh hutan belantara yang amat lebat.

Untuk memintas jalan, Chu Bwee Hong dan lelaki berkerudung itu menyusuri sungai tersebut ke arah hulu. Tetapi dengan jalan demikian terkadang mereka berdua terpaksa harus mendaki tebing dan merayapi jurang yang amat terjal. Untunglah mereka berdua mempunyai ilmu yang tinggi, sehingga medan yang sangat sukar itu tidak menyulitkan mereka.

"Sebentar lagi kita akan sampai di tempat tujuan. Rumah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai sudah tidak begitu jauh lagi..... Hanya aku khawatir kedatangan kita ini sudah terlambat" lelaki berkerudung itu mulai memanaskan suasana kembali.

"Ah!" Chu Bwee Hong berdesah, matanya tampak mulai berkaca-kaca lagi. "..... Begitu burukkah keadaannya?"

"Dia cuma ditunggu oleh puterinya, dan ketika kutinggalkan beberapa hari yang lalu dia sudah tidak bisa menggerakkan anggota tubuhnya."

"Lalu..... penyakit apakah sebenarnya yang ia derita ?"

"Entahlah, nona..... Yang terang penyakit tersebut datang menyerang dengan tiba-tiba! Sore hari Souw Tai-hiap belum merasakan apa-apa, tapi bangun tidur keesokan harinya dia sudah tidak bisa turun dari pembaringannya !"

"Oh... mungkinkah ini disebabkan oleh penyakit lamanya itu ?" Chu Bwee Hong berkata serak dan hampir menangis. "Sebenarnya setiap tahun sekali dia harus datang untuk kami obati, tapi... sudah tiga tahun ini dia tak datang !"

"Kukira memang betul dugaan nona. Apalagi yang mampu menjatuhkan Souw Tai-hiap yang maha sakti itu selain penyakit lupa ingatannya dulu ?"

"Ohhhh !"

Sungai itu mulai melewati daerah yang datar dan berhutan jarang. Malahan beberapa saat kemudian kedua orang itu telah sampai di sebuah ngarai yang luas, di mana pohon-pohonnya sangat rindang dan mulai berbunga. Bunganya berwarna-warni, sehingga dari jauh ngarai itu tampak bagaikan lautan bunga yang mengalun dihembus angin.

"Nona, kita telah sampai di tempat Souw Tai-hiap, sungai ini mulai dangkal dan kelihatan batu-batunya....! Di tempat inilah biasanya Souw Tai-hiap dan puterinya mandi serta membersihkan badan mereka."

"Di manakah rumahnya?"

"Kita masih harus berjalan satu lie lagi. Di sana ada sebuah air terjun yang amat indah dan menawan, di mana sekelilingnya hanya tumbuh pohon-pohon bunga yang beraneka warna."

"Oh?" tiba-tiba Chu Bwee Hong terpekik. "Ada orang datang!"

"Mana.....? Oh, benar ! Jangan khawatir mungkin dia adalah salah seorang pelayan dari Souw Tai-hiap....." lelaki berkerudung itu tersenyum aneh.

Seorang laki-laki tinggi besar dengan kumis dan jenggot lebat tampak berlari melintas di depan mereka. Tapi begitu mengetahui kedatangan mereka, laki-laki tersebut segera menghentikan langkahnya. Dengan pandang mata curiga laki-laki brewok yang saking kelewat subur rambutnya sampai-sampai lengannya juga penuh ditutupi rambut itu menghampiri mereka!

"Berhenti!" hardiknya.

Lelaki berkerudung itu melangkah ke depan Chu Bwee Hong untuk menghadapi laki-laki brewok tersebut. Tapi sebelum dia sempat berkata laki-laki brewok tersebut telah merubah suaranya, yaitu tidak lagi sekaku atau segarang tadi.

"Oh..... apakah ji-wi (tuan berdua) juga sahabat-sahabat dari mendiang Souw Tai-hiap pula? Dan kedatangan ji-wi ini..... apakah juga bermaksud untuk menengok jenazahnya?"

"Apa ? Ohh, jadi..... jadi Souw Tai-hiap sudah meninggal?" lelaki berkerudung itu berseru seolah-olah kaget sekali. Kaki kanannya menghentak tanah dan di lain saat tubuhnya melayang ke depan orang itu. Tapi dengan gesit orang brewok itu juga melangkah mundur.

"Hmm, jadi tuan berdua ini bukan sahabat dari Souw Tai-hiap?" Laki-laki brewok tersebut mengerutkan keningnya seakan-akan curiga. "Kalau begitu apa maksud kedatangan ji-wi ini.....?"

Sementara itu mendengar bahwa kekasihnya telah meninggal dunia Bwee Hong tak kuasa lagi menahan tangisnya. Dengan lemas tubuhnya bersandar pada pohon dan menangis tersedu-sedu. Semakin lama tangisnya semakin

memilukan, apalagi kalau teringat akan kebaikan budi Souw Thian Hai di masa lalu.

Orang brewok dan lelaki berkerudung itu saling pandang untuk beberapa saat lamanya lalu keduanya bersama-sama menoleh ke arah Chu Bwee Hong yang tertunduk dan terisak-isak. Kemudian sambil seolah-olah menyesali kecurigaannya yang tidak beralasan, orang brewok itu menjura berkali-kali.

"Ah, maaf maaf. Aku ternyata telah terlalu mencurigai ji-wi. Hmm, marilah kuantar ke rumah Souw Tai-hiap kalau begitu ...!" desahnya penuh rasa sesal.

Lelaki berkerudung itu mengangguk, lalu menghampiri Chu Bwee Hong.

Mendengar langkah kaki seseorang datang mendekatinya Chu Bwee Hong segera menengadahkan kepala. Otomatis dia bersiap-siaga. Bagaimanapun juga kedua orang itu belum begitu dikenalnya.

Lelaki berkerudung itu segera menghentikan langkahnya melihat kesiapsiagaan Chu Bwee Hong. Sambil menunjuk ke arah laki-laki brewok tadi ia berkata, "Nona, marilah kita menengok jenazah Souw Tai-hiap.....!"

Chu Bwee Hong mengangguk, lalu berjalan mengikuti orang-orang itu.

Sementara itu tanpa sepengetahuan mereka bertiga, Souw Lian Cu yang sejak pagi mencuci pakaian di sungai itu, selalu mengawasi gerak-gerik mereka. Sayang, karena berada agak jauh dari tempat mereka, gadis remaja itu tidak bisa mendengarkan percakapan mereka. Gadis itu hanya bisa mengawasi saja tingkah laku mereka bertiga.

Tapi gadis remaja itu segera menjadi kaget, ketika mengenali wajah Chu Bwee Hong yang cantik itu. Wajahnya segera berubah menjadi kelam dan beberapa saat kemudian lalu berubah lagi menjadi kemerah-merahan. Ternyata hatinya

yang dalam beberapa hari ini sedang pekat dan marah terhadap ayahnya, semakin menjadi berang dan kusut! Dan saking tidak kuat hatinya menahan semuanya itu, Souw Lian Cu lalu membanting tempat cucianannya dan kabur dari tempat tersebut. Gadis itu pergi entah ke mana.

Laki-laki brewok itu membawa Chu Bwee Hong berdua ke sebuah pondok kecil yang dibangun di tepi sungai. Dari jauh telah tercium bau dupa wangi yang menandakan bahwa di dalam pondok tersebut sedang ada upacara berkabung. Hanya yang agak mengherankan adalah keadaan di sekitar rumah itu. Tempat itu sangat sepi. Tak terlihat seorang manusia pun di sana, seolah-olah pondok itu bukanlah tempat tinggal, tetapi kuburan !

Tapi Chu Bwee Hong yang sedang bersedih itu tidak merasakan itu semua. Dengan langkah gontai gadis ayu itu berjalan memasuki pondok dan segera bersimpuh di depan peti mayat yang terbujur di sana. Air matanya turun tiada henti-hentinya.

Lelaki berkerudung itu mendekati Chu Bwee Hong dan sekali ini gadis itu tidak bersiap-siaga seperti biasanya. Dibiarkannya saja lelaki berkerudung itu berdiri di sampingnya. Sekilas tampak lelaki berkerudung tersebut mengangguk ke arah laki-laki brewok dan laki-laki tinggi besar itu segera membuka peti mati di hadapan mereka.

Chu Bwee Hong terbelalak .Terlihat olehnya di dalam peti itu tubuh Souw Thian Hai telah terbujur kaku ! Wajahnya yang tampan itu tampak putih dan pucat kebiru-biruan !

"Hai-ko.....!" Chu Bwee Hong menjerit kemudian pingsan.

Cepat bagaikan kilat lelaki berkerudung itu menotok urat-urat penting di badan Chu Bwee Hong, sehingga yang belakangan ini takkan mungkin bisa bergerak meskipun sudah

siuman nanti. Dan sekejap kemudian dua orang laki-laki itu saling memandang dan tertawa gembira bersama-sama.

"Huaha-ha-ha-ha!"

"Heheh-hehe-he.....! Wan-heng, kau sungguh cerdik sekali.....!" lelaki berkerudung itu mengangkat ibu jarinya ke arah laki-laki brewok tersebut. "Kalau tidak dengan tipu daya begini,..... sungguh sulit untuk menundukkannya. Kepandaianku saja tak mungkin bisa mengatasinya. Ginkangnya hebat bukan main.....!"

"Lalu apa yang mesti kita kerjakan selanjutnya, ong-ya?" laki-laki brewok itu bertanya sambil mengangkat peti mati itu dan kemudian membuangnya ke luar pondok.

Peti tersebut pecah berantakan ketika membentur batu, dan..... sebuah orang-orangan yang terbuat dari jerami terpental keluar. Sementara kepalanya yang terbuat dari Lilin itu pecah bertaburan di atas tanah.

"Wan-heng, tugasmu telah selesai. Sekarang kau kembalilah ke lembah.....! Jangan sampai keluarga Chin mencari-cari engkau. Mereka akan menjadi curiga kepadamu bila engkau terlalu lama meninggalkan mereka....."

"Lalu..... bagaimanakah dengan Souw Thian Hai ? Orang itu sungguh sangat berbahaya sekali, ong-ya " laki-laki brewok yang tidak lain adalah Hek-mou-sai Wan It itu bertanya ragu-ragu.

Lelaki berkerudung itu menyentuh lengan Hek-mou-sai. "Kau jangan khawatir, Wan-heng. Dengan adanya gadis cantik ini di tanganku, keparat Souw Thian Hai itu takkan berani menyentuh aku....., Sudahlah, kau pulang sajalah ! Biarkan aku menyelesaikan rencana yang tinggal sedikit ini. Besok bila semuanya berjalan lancar, aku tentu akan segera datang menemuimu."

"Baik! Baiklah kalau begitu hamba mohon diri."

"Berangkatlah.....!"

Hek-mou-sai Wan It yang tinggi besar itu menjura, kemudian bergegas keluar dan pergi dari tempat itu. Lelaki berkerudung itu memandangnya sampai pembantunya yang setia tersebut hilang dari pandangannya, kemudian dengan menyeringai iblis dia mendekati tubuh Chu Bwee Hong yang pingsan itu.

"Ohh, betapa cantiknya.....! Belum pernah rasanya aku melihat seorang gadis demikian moleknnya !" gumam orang itu seraya membawa tubuh Chu Bwee Hong ke dalam kamar.

Matahari yang telah sampai di atas kepala itu seolah mematahkan seluruh kekuatannya, sehingga lembab yang semula terasa sejuk menyenangkan itu seakan-akan lalu berubah menjadi sebuah tungku yang menggelegak kepanasan. Angin yang semula bertiup perlahan itu kini rasanya juga menjadi bertambah kencang, sehingga debu-debu panas tampak berhamburan ke angkasa. Untuk sesaat lembah itu seperti berubah menjadi tempat di mana para iblis sedang berpesta-pora.

Akhirnya Chu Bwee Hong siuman juga dari pingsannya. Perlahan-lahan matanya terbuka, lalu mulutnya menyeringai kesakitan. Terasa oleh gadis itu tulang-tulanganya menjadi linu semuanya. Gadis itu berusaha duduk, tetapi betapa terperanjatnya ketika kaki dan tangannya tidak bisa digerakkan sama sekali. Dan gadis itu menjadi semakin kaget ketika menyadari bahwa tubuhnya terbaring tanpa kain penutup sama sekali !

Perasaan takut tiba-tiba mencekam benak Chu Bwee Hong ! Ketakutan akan sesuatu yang sangat mengerikan ! Otomatis gadis itu mencari-cari kelainan yang mungkin ada pada tubuhnya, dan..... hatinya mendadak menjadi pedih bukan main !

Pangkal pahanya terasa sakit dan perih sekali!

"Oh, Tuhan.....!" Chu Bwee Hong merintih dan otomatis air matanya mengalir dengan derasny. Gadis itu lalu menangis dengan sedihnya. Kini hancur sudah semuanya....! Terasa gelap dunianya dan..... sudah tidak ada gunanya lagi ia hidup di dunia. Musnah sudah seluruh harapannya selama ini!

"Geriiiiit!"

Terdengar pintu dibuka, kemudian muncullah lelaki berkerudung itu di muka pintu kamar. Seraya tertawa perlahan lelaki itu menghampiri pembaringan Chu Bwee Hong. Nada suaranya kurang ajar sekali, lain benar dengan suaranya kemarin.

"Ha haha,..... engkau sudah siuman, bidadariku yang cantik ?"

"Keparat! Iblis biadab! Apa yang telah... telah kauperbuat terhadap diriku?" Chu Bwee Hong memaki dan menjerit seperti orang gila.

"Hei, mengapa berteriak-teriak begitu, anak manis.....? Kau belum puas, yaa...?" lelaki itu berusaha membujuk dengan lagaknya yang menjijikkan. "Ayuh, kita ulangi lagi kalau begitu..... hahaha !"

Chu Bwee Hong terbelalak dengan air muka pucat pasi. Bibirnya yang putih pucat ketakutan itu gemetar dan tak bisa mengeluarkan suara sekarang. Dilihatnya iblis yang tak kelihatan wajahnya karena tertutup oleh kerudung hitam itu datang mendekati pembaringannya. Dan gadis itu hampir pingsan tatkala laki-laki yang akhirnya berdiri di tepi pembaringannya tersebut membuka baju dan celana di hadapannya. Kemudian dunia ini seakan-akan diguncang gempa hebat ketika tubuh lelaki yang telah bertelanjang bulat itu meloncat ke atas pembaringan !

"O-oh.....k-kau mau a-apa.....?" Chu Bwee Hong menjerit, tapi yang keluar dari dalam mulutnya hanya suara yang serak dan tak jelas. Tenggorokannya terasa tercekik !

"Tenanglah, manis....! Semuanya akan berjalan dengan menyenangkan. Akan kuajak engkau ke sorga yang luar biasa indahny..." lelaki itu tertawa perlahan, lalu dengan ganas menerkam Chu Bwee Hong dan menotok urat gagunya, agar gadis tersebut tidak bisa berteriak-teriak lagi!

Rasa-rasanya dunia mendadak menjadi gelap dan..... Chu Bwee Hong lalu pingsan !

Lelaki berkerudung hitam itu tidak peduli meskipun korbannya menjadi pingsan. Bagi seorang iblis kejam seperti dia, apalagi pengaruh setan telah menguasai hatinya, keadaan seperti itu bukanlah merupakan suatu penghalang baginya ! Dengan sangat kasar ia menerkam tubuh Chu Bwee Hong dan memperkosanya untuk yang kedua kalinya.....!

Memang sungguh malang nasib gadis ayu tersebut. Sepintas lalu dunia ini rasanya memang tidak adil. Seorang gadis cantik yang baik budi seperti Chu Bwee Hong yang sejak kecil selalu menderita dan hampir tidak pernah mengenyam kebahagiaan seperti halnya gadis-gadis lain, harus pula menerima kekejaman dan kebiadaban seperti itu.

Tapi semuanya telah terjadi ! Nasib memang telah menentukan demikian, dan tak seorangpun yang bisa mengelakkannya. Semua itu adalah rahasia alam, yang tak mungkin seorang manusia dapat menjenguk dan menguraikannya !

Hari telah menjadi sore dan tempat itu telah mulai terasa gelap. Lelaki berkerudung tersebut turun dari atas pembaringan dan mengenakan pakaiannya kembali. Kemudian dengan perasaan lega karena nafsu binatangnya telah terpuaskan, lelaki berkerudung tersebut berjalan ke arah pintu dan melongok ke luar pondok.

Tiba-tiba lelaki itu menutup pintu pondoknya kembali. Lapat-lapat terdengar suara langkah kaki seseorang mendatangi tempat tersebut.

"Lian-ji (anak Lian).....! Lian-ji.....!" orang yang sedang menuju ke tempat itu memanggil anaknya.

Lelaki berkerudung itu cepat kembali ke kamar dan bergegas mengenakan kembali pakaian Chu Bwee Hong yang berceceran di atas lantai. Gadis itu masih belum siuman dari pingsannya, maka dengan mudah lelaki berkerudung tersebut mengenakan dan memasangkan kembali pakaiannya. Lalu dengan tergesa-gesa gadis itu diseretnya ke depan pintu.

"Hmm, anak ini kemana sih.....? Semua cuciannya ditinggalkannya begitu saja..... dan sudah petang begini belum juga pulang. Tidur di pondok ini barangkali. Hmm, Lian Cu.....! Lian Cu.....!" suara dari orang yang baru saja datang itu telah berada di luar pondok.

Tiba-tiba orang yang baru datang yang tidak lain adalah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai itu mengernyitkan hidungnya. "Huh, aneh benar.... !" gerutunya perlahan. ".....Kenapa ada bau dupa wangi disini ? Apakah bocah itu sedang bermain-main di sini ? Sungguh anak bengal, sudah kukatakan jangan bermain-main di pondok mendiang kakek Souw ini.....eh, masih juga nekad ! Hei, Lian Cu, ...hayo keluar!"

Tapi tak seorangpun menjawab teriakannya sehingga Souw Thian Hai menjadi tidak sabar.

"Hah, kau mau mempermainkan ayah, ya.....? awas, kugebuk kalau kuketemukan nanti....!" Souw Thian Hai yang sudah biasa bergurau dengan anaknya itu pura-pura marah, lalu dicarinya sebatang ranting untuk alat penggebuknya.

Mendadak mata pendekar itu terbelalak! Di bawah pohon besar yang tumbang di samping pondok itu tergolek sebuah peti mati yang telah pecah dan terbuka tutupnya. Dan di dekatnya tergeletak sebuah orang-orangan dari jerami yang

diberi pakaian seperti halnya manusia hidup. Hanya kepalanya yang terbuat dari lilin itu telah hancur berkeping-keping, sehingga Souw Thian Hai tidak dapat melihat wajahnya.

"Hmmh, kelihatannya tempat ini telah dikunjungi orang luar.....," Souw Thian Hai bergumam perlahan. ".....Tapi, siapakah orang itu ? Mungkinkah bangsat itu kembali lagi ke sini untuk meneruskan niatnya..... meminta peti pusaka mendiang Bit-bo-ong itu? Hmm.....tapi apa maksudnya membuat peti mati tiruan seperti itu ?"

Hati Souw Thian Hai menjadi tegang. Dugaannya tentang seorang musuh besarnya yang datang kembali untuk meminta peti pusaka mendiang Bit-bo-ong, membuat perasaannya menjadi gelisah! Jangan-jangan setelah orang itu selalu gagal untuk mendapatkan benda tersebut lalu mempergunakan akal liciknya, yaitu mencelakai Souw Lian Cu, puterinya !

Maka Souw Thian Hai segera bersiap-siap, dia tak ingin terjebak oleh perangkap lawan apabila dugaannya tersebut benar. Sambil mengerahkan tenaga dalamnya yang dahsyat dia berseru ke dalam pondok. Suaranya berat dan berwibawa.

"Siapa pun yang berada di dalam pondok ini..... keluarlah! Kalau tidak.....hmmh, jangan harap bisa menyelamatkan diri dari reruntuhan rumah ini....."

Hening sejenak. Tak seorangpun menjawab seruannya. Souw Thian Hai mulai ragu-ragu, jangan-jangan dugaannya keliru. Mungkinkah orang itu telah pergi dari tempat ini ? Hampir saja Souw Thian Hai meloncat ke depan untuk menerjang pintu yang tertutup itu. tapi, . . tidak jadi ! Terlalu berbahaya baginya. Siapa tahu dugaannya benar dan orang itu belum beranjak dari pondok tersebut? Siapa tahu orang itu menanti di dalam pondok dengan perangkapnya ?

"Kau tetap tidak mau keluar juga ? Baik ! Kaulihatlah baik-baik, akan kurobohkan pondok kecil ini hanya dengan tiga kali

pukulan..... !" Souw Thian Hai mencoba mengancam lagi untuk yang terakhir kalinya.

Sebenarnya pendekar sakti itu sudah menjadi ragu pula akan dugaannya, tapi sebelum dia benar-benar memasuki pondok tersebut ia ingin meyakinkan diri terlebih dahulu bahwa di dalam rumah itu memang tidak ada siapapun juga. Oleh karena itu sambil memberikan ancaman pendekar sakti itu segera melangkah ke depan pintu pondok.

Tetapi hal itu ternyata telah diartikan lain oleh lelaki berkerudung yang menantinya di belakang pintu. Lelaki tersebut mengira bahwa Souw Thian Hai memang benar-benar telah melihat dirinya, dan sekarang pendekar sakti itu sungguh-sungguh akan meledakkan rumah kecil tersebut dengan pukulan Tai-lek Pek-khong-ciangnya yang amat terkenal di dunia persilatan itu. Maka sebelum Souw Thian Hai melangkah lebih dekat lagi, lelaki berkerudung itu cepat membuka pintu pondok dan berteriak keras sekali.

"Berhenti ... !!!"

Sekarang justru Souw Thian Hai sendirilah yang menjadi kaget ! Sejak semula pendekar itu memang hanya menduga-duga saja kalau di pondok tersebut ada orangnya. Kalau dia tadi berteriak-teriak mengancam, hal itu hanya untuk meyakinkan dirinya saja bahwa tempat tersebut memang kosong ! Tapi tidak dia sangka dugaannya ternyata benar, pondok itu..... betul-betul ada orangnya ! Dan orang itu juga benar-benar orang yang selalu mengganggu dirinya, yaitu orang yang menginginkan peti pusaka mendiang Bit-bo-ong itu !

"Souw Thian Hai.....! Kebetulan engkau telah datang sendiri ke sini, sehingga aku tak perlu mencari engkau ke rumahmu. Lihatlah siapa yang kubawa ini.....!" lelaki berkerudung itu berteriak lagi seraya menyeret tubuh Chu Bwee Hong ke depan pintu.

Sekali lagi Souw Thian Hai terkejut! Malahan kali ini rasa kagetnya itu demikian hebatnya, sehingga kalau pada saat itu ada petir menyambar mungkin ia takkan bisa mendengarnya lagi!

Mata pendekar sakti yang biasanya bersinar tajam dan dalam itu kini tampak terbelalak lebar ke arah Chu Bwee Hong yang lemas tak bertenaga itu. Hampir-hampir pendekar itu tak mempercayai pandangannya sendiri. Beberapa kali matanya dikejak-kejapkannya dengan harapan barangkali semuanya itu hanyalah bayangan atau impiannya saja.

Tapi wajah gadis itu tetap tidak hilang dari pandangan matanya, begitu pula dengan lelaki yang menyanderanya itu. Kenyataan itu membuat Souw Thian Hai menjadi sadar bahwa semua yang ia hadapi sekarang bukanlah sebuah impian atau bayangannya saja, tetapi benar-benar suatu kenyataan! Suatu kenyataan bahwa lelaki yang telah beberapa kali gagal memperoleh peti pusaka dari dia itu kini datang lagi dengan membawa Chu Bwee Hong sebagai sanderanya. Dan lelaki itu tentu hendak menukarkan keselamatan gadis yang amat dicintainya itu dengan peti pusaka kepunyaan mendiang Bit-bo-ong tersebut !

Sementara itu Chu Bwee Hong sendiri, yang kini telah siuman dari pingsannya, tampak menatap Souw Thian Hai dengan tidak kalah kagetnya. Gadis ayu itu memandang kekasihnya dengan air mata bercucuran dan apabila urat gagunya tidak ditotok mungkin dia sudah berteriak dan menangis menjerit-jerit !

“Hong....Hong-moi.....!” Souw Thian Hai akhirnya bisa bersuara, meskipun suaranya juga tidak jelas. “Kau....kau....”

Pendekar sakti yang sangat disegani dan ditakuti orang itu kini tertatih-tatih dengan hati tak keruan rasa. Hatinya yang selama hampir empat tahun ini selalu ia tekan dan ia paksa untuk melupakan gadis itu kini tak kuasa ia kendalikan lagi!

Apalagi begitu bertemu dengan Chu Bwee Hong, kekasihnya itu dalam cengkeraman iblis yang selalu memusuhinya!

"Berhenti ! Jangan dekat-dekat ... !" lelaki berkerudung itu membentak lagi. Tangan kanannya yang semula mencengkeram pundak Chu Bwee Hong itu tiba-tiba telah memegang golok kecil dan menempelkannya di atas leher gadis tersebut.

Souw Thian Hai cepat menghentikan langkahnya. Dengan air muka tegang dan gelisah matanya menatap ke arah lawannya. "A-apa maumu.....?" geramnya.

"Hahah.... kau tidak perlu berpura-pura tak mengetahui maksudku....." lelaki berkerudung itu tertawa menyeringai. "Nah, lekaslah kauberikan peti itu kepadaku ! Ataukah engkau ingin melihat dulu aku menggorok leher yang indah ini ?"

Lelaki berkerudung itu menekan sedikit mata goloknya, sehingga Chu Bwee Hong meringis kesakitan ! Mata golok yang putih mengkilap itu mulai bersemu merah oleh tetesan darah Chu Bwee Hong, suatu tanda bahwa lelaki tersebut tidak main-main dengan ancamannya !

"Jangan !" Souw Thian Hai berteriak.

"Hmm, bagaimana.....? Kau menyetujui permintaanku?" lelaki berkerudung itu mengangkat alisnya dan mengendurkan tekanan goloknya.

Sejenak Souw Thian Hai menjadi bimbang kembali. Peti pusaka itu berisi benda-benda peninggalan mendiang Bit bo-ong yang sakti, termasuk pula buku-buku ilmu silatnya yang dahulu pernah menggegerkan dunia persilatan. Peti pusaka tersebut ia dapatkan setelah dia bisa membunuh duplikat Bit-bo-ong yang mengaku masih keturunan Bit-bo-ong asli beberapa tahun yang lalu. Dan peti pusaka itu memang sengaja ia simpan karena ia tak ingin benda tersebut dikuasai oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab.

Ternyata sekarang ada orang yang ingin memiliki benda pusaka itu kembali. Sudah beberapa kali orang yang menyembunyikan wajahnya di balik kerudung itu mencoba memintanya dengan berbagai macam cara, baik dengan cara halus maupun kasar, tapi semuanya tidak berhasil. Dan kini orang berkerudung itu datang kembali dengan caranya yang licik dan pengecut. Entah bagaimana caranya hingga orang licik itu mengetahui hubungannya dengan Chu Bwee Hong, sehingga dengan cara yang kotor gadis tersebut dipakai untuk memerasnya.

"Bagaimana ?" lelaki berkerudung itu membentak lagi.

"Baiklah. Tapi kau harus melepaskan gadis itu dahulu..... !" akhirnya Souw Thian Hai terpaksa mengabulkan permintaan lawannya. Bagaimanapun juga jiwa kekasihnya lebih berharga dari pada yang lain-lainnya.

Lelaki berkerudung itu mendengus. "Kau jangan mencoba mengelabui aku. Kalau aku melepaskan gadis ini kau tentu akan menerjang aku. Huh, tidak.....! Gadis ini tidak akan kulepaskan sebelum engkau memberikan peti pusaka itu kepadaku dan berjanji tidak akan mengganggu langkahku ketika keluar dari lembah ini. Bagaimana.....?"

"Pengecut !" Souw Thian Hai menggeram lagi.

"Apa katamu?" lelaki itu berteriak sambil menekankan kembali golok itu ke leher Chu Bwee Hong sehingga yang terakhir ini meringis menahan sakit.

"Bangsat ! Baik.....baiklah, aku berjanji !" Souw Thian Hai menjerit saking tegangnya.

"Nah, begitu..... Sekarang bawa kemari benda itu! Lepas! Sebelum aku mengubah keputusanku, " Lelaki berkerudung itu bernapas lega. Otomatis goloknya mengendor kembali.

"Ohhh.....!" Souw Thian Hai menghela napas panjang, lalu perlahan-lahan melangkah mendekati pondok.

"Kurang ajar ! Apakah kau ingin membunuh kekasihmu ini ?" lelaki itu naik pitam. "Berhenti..... atau kubunuh gadis ini !"

"Kau sendirilah yang kurang ajar !" Souw Thian Hai membentak pula dengan marahnya. "Katamu aku kausuruh mengambil peti pusaka itu ! Mengapa kini kau malah menghalanginya?"

"Ambil peti itu ! Mengapa kau malah hendak memasuki pondok ini ?" lelaki itu menjawab dengan berang pula.

"Bagaimana aku tak hendak memasuki pondok ini kalau benda yang kaucari itu memang kusimpan di dalam pondok ini?" Souw Thian Hai masih berteriak dalam nada tinggi. "Kalau engkau memang tidak mempercayai janjiku dan masih ketakutan bila berdekatan denganku, kau menyingkirlah dahulu dari pintu itu ... karena peti pusaka itu kebetulan juga kutanam di bawah pintu tersebut !!!"

"Apa..... ? Di bawah pintu pondok ini? Gila! Padahal telah berpuluh-puluh kali aku tidur di dalam pondok celaka ini !"

"Kau tak menyangkanya, bukan ? Hal itu memang kusengaja agar semua orang tidak menyangkanya. Selain itu aku memang bermaksud untuk menempatkan semua benda-benda pusaka keluargaku sesuai pada tempatnya yang benar. Hmm, kau tahu siapa sebenarnya Bit-bo-ong asli yang hidup pada zaman keemasan Empat Datuk Besar Persilatan itu?"

Lelaki berkerudung itu menggeleng lemah.

Souw Thian Hai mendengar melalui hidungnya. "Hmhhh! Katamu dulu kau masih mempunyai hubungan keluarga dengan mendiang Bit-bo-ong, mengapa engkau tak tahu siapa sebenarnya dia.....?"

"Jangan banyak bicara! Lekas kauambil peti itu!" lelaki berkerudung itu menjadi marah. Lalu dengan tergesa-gesa ia menyeret Chu Bwee Hong keluar dari pintu pondok untuk memberi jalan kepada Souw Thian Hai.

Sebaliknya dengan tenang pendekar sakti itu tersenyum dan melangkah ke dalam pondok. "Awas.....! Hati-hati kau memperlakukan gadis itu. Sedikit saja kau mengganggunya..... kau akan merasakan kehebatan tanganku!" ancamnya.

Souw Thian Hai berdiri diam di belakang pintu. Matanya tampak terpejam sebentar, lalu di atas ubun-ubun kepalanya terlihat asap tipis mengepul ke atas, suatu tanda bahwa ia sedang mengerahkan Ang-pek Sin-kangnya (Tenaga Sakti Merah dan Putih).

Dengan perasaan tegang lelaki berkerudung itu mengawasi Souw Thian Hai dan diam-diam ia juga mengerahkan tenaga dalamnya, untuk berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan. Siapa tahu lawannya tiba-tiba berubah pikiran lagi ? Apalagi ketika dilihatnya Souw Thian Hai mengerahkan Ang-pek Sin-kang, sebuah tenaga sakti yang tiada duanya di dunia persilatan !

Mendadak Souw Thian Hai yang berada di belakang pintu pondok tersebut menghantamkan kepala tangannya ke atas lantai !

Dhuuuuughr.....! debu tipis tampak berhamburan kemana-mana, dan tangan Souw Thian Hai tampak terbenam ke dalam lantai hampir sampai ke sikunya! Lalu bagaikan sebuah cangkul lengan itu mencongkel ke atas, sehingga lantai yang amat keras itu seperti dibongkar oleh sebuah tenaga raksasa. Broool.....!

Lantai itu tampak menganga dan terlihatlah sebuah lobang kecil di mana di dalamnya tergolek sebuah peti kayu kecil berwarna hitam mengkilat ! Souw Thian Hai bergegas

mengambil peti kayu tersebut dan membawanya keluar pondok.

"Nih, kauterimalah peti pusaka itu !" pendekar itu berkata pendek kepada lawannya.

"Sekarang kaulepaskan gadis itu.....!"

Lelaki berkerudung itu tampak termangu-mangu sebentar, agaknya belum percaya seratus persen bahwa benda itu adalah peti pusaka yang selama ini ia idam-idamkan.

"Nanti dulu.....! Kau menyingkirlah dahulu, aku akan memeriksanya! Siapa tahu kau hanya mau menipuku?" teriaknya lantang.

"Bangsat ! Jangan kausamakan aku dengan dirimu.....!" Souw Thian Hai berseru dengan perasaan mendongkol.

"Menyingkirlah.....!" lelaki berkerudung itu tetap bersitegang.

"Baik ! Tapi..... awasss !! Jangan coba-coba berbuat curang kepadaku. Begitu engkau mencobanya hmm, akan kucerai-beraikan tubuhmu yang kotor itu !" pendekar sakti itu mengancam sambil menyingkir dari peti pusaka itu.

Sambil tetap membawa Chu Bwee Hong lelaki berkerudung itu melangkah mendekati peti pusaka. Dengan goloknya ia mencongkel tutup peti tersebut dan menjenguk isinya. Dua bilah pisau panjang dengan hiasan permata pada pangkalnya tampak berkilauan di dalam peti itu. Kemudian di sebelahnya tampak sebuah buku tua yang sangat tebal bertuliskan tiga baris kalimat yang berbunyi Bu-eng Hwe-teng, Kim-liong Sin-kun dan Pat-hong Sin-ciang !

Wajah di balik kerudung itu tersenyum puas. Dibukanya lembar demi lembar halaman buku itu dengan ujung goloknya. Lalu dengan ujung goloknya pula lelaki tersebut mengeluarkan sebuah mantel hitam dari dalam peti itu, kemudian

membeberkannya di atas tanah. Tiba-tiba goloknya berkelebat ke bawah, menabas kain mantel tersebut !

“Dhuuug !”

Debu dan tanah memercik kemana-mana, tetapi mantel itu sedikitpun tidak terkoyakkan ! lelaki berkerudung itu tertawa puas dan memasukkan kembali mantel itu ke dalam peti.

“Bagaimana.....?” Souw Thian Hai bertanya gelisah, hatinya sudah tidak tahan lagi melihat wajah kekasihnya.

“Baiklah ! Nih, kautermalah kekasihmu....!” lelaki berkerudung itu berseru gembira. Kakinya mencongkel tubuh Chu Bwee Hong, sehingga tubuh gadis itu melayang ke arah Souw Thian Hai. Sementara itu kedua lengannya bergegas menyambar peti pusaka tersebut dan membawanya pergi dari tempat itu. Tubuhnya berkelebat dan sekejap saja telah hilang dari pandang mata Souw Thian Hai.

Souw Thian Hai segera menyambut tubuh Chu bwee Hong dan membawanya ke dalam pondok dengan terburu-buru. Setelah meletakkannya di atas pembaringan kayu, yaitu satu-satunya tempat tidur yang ada di dalam pondok tersebut. Souw Thian Hai lalu bergegas membebaskan totokan-totokan yang melumpuhkan gadis itu.

Begitu terbebas dari totokan, Chu Bwee Hong langsung menjerit dan merangkul kekasihnya. Tangisnya meledak tak terbendungkan lagi. Seluruh kerinduannya selama ini seolah-olah termuntahkan semuanya. Segala macam persoalan yang terkandung di dalamnya selama empat tahun ini seakan saling berebutan untuk dikatakannya, sehingga mulutnya yang sedang terisak-isak itu justru tak bisa berkata apa-apa !

“Hong-moi.....! Hong-moi, sudahlah.....!”

Souw Thian Hai yang merasa bersalah karena telah mengingkari janjinya kepada gadis itu berusaha membujuk Chu Bwee Hong. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa gadis

itu masih mengingatnya meski waktu telah berlalu sedemikian lamanya.

"Hai-ko..... Hai-ko! Sudah empat tahun lamanya..... mengapa engkau tidak juga mengunjungi aku? Apa..... apakah engkau sudah berubah pikiran dan sudah lupa padaku?" akhirnya Chu Bwee Hong bisa juga berkata di antara tangisnya.

Souw Thian Hai menghela napas, mulutnya tak dapat menjawab. Tapi perlahan-lahan pendekar sakti tersebut melepaskan lengan Chu Bwee Hong yang memeluknya, kemudian mendudukkan gadis ayu itu di pinggir pembaringan, sementara dia sendiri juga duduk di sampingnya. Beberapa saat lamanya mereka hanya berdiam diri dan hanya saling berpegangan tangan saja. Kepala Chu Bwee Hong tertunduk, sedangkan dengan perasaan bersalah Souw Thian Hai memeluk pundaknya.

"Hong-moi, maafkanlah aku..... karena aku telah membuatmu merana dan sengsara sekian lamanya. Aku memang orang yang tak mempunyai perasaan dan hati sama sekali. Aku ini benar-benar seorang lelaki yang tak bertanggung-jawab dan sungguh tidak seimbang untuk disejajarkan dengan engkau yang cantik bagai bidadari ini....engkau terlalu mulia untuk lelaki rendah budi dan sudah tua seperti aku ini....."

Tiba-tiba Chu Bwee Hong menghentikan tangisnya. Bagaikan mendapatkan sebuah kekuatan baru gadis itu menengadahkan kepalanya. Matanya yang merah karena banyak menangis itu menatap penasaran.

"Hai-ko, engkau belum tua..... engkau belum tua ! Siapa bilang engkau sudah tua.....? Engkau hanya beberapa tahun saja lebih tua dari pada aku, sehingga kita....." sergapnya dengan suara keras dan serak.

Tapi Souw Thian Hai cepat menutup mulut yang bergetar mempesonakan itu dengan jari-jarinya. "Ssssst !" pendekar itu berdesah lirih.

".....Kau ini ada-ada saja. Siapa mengatakan bahwa umur kita cuma terpaut beberapa tahun saja? Kau ini sungguh membuat aku merasa malu saja, Hong-moi..... Apakah engkau sudah lupa kepada Lian Cu ? Puteriku.....? Haaa, kalau yang kaumaksudkan itu selisih antara engkau dan dia..... itu baru benar !"

"Tidak ! Tidak ! Hai-ko, bagiku engkau belum tua.....! Sungguh ! Engkau masih sangat muda ! Kita sungguh sepadan sekali bila....." Chu Bwee Hong menyahut dengan cepat. Air mukanya pucat ketakutan, bagaikan seekor induk ayam yang amat khawatir akan kehilangan anaknya !

Souw Thian Hai tersenyum sedih, hatinya menjadi perih. Bagaimanapun juga dia tidak bisa membutakan diri terus menerus melihat kasih sayang Chu Bwee Hong yang amat besar dan tulus itu. Ahhh, andaikata puterinya itu bisa mengerti, desahnya di dalam hati.

Pendekar sakti itu teringat kembali kepada puterinya yang belum pulang sejak tadi pagi. Kemana sebenarnya anak itu? Siang tadi puterinya berkata bahwa dia akan ke sungai untuk mencuci pakaian, tapi kenapa cuciannya ia tinggalkan dan ia sendiri pergi tak tentu rimbanya ?

Tiba-tiba berkelebat di dalam benak pendekar sakti itu suatu yang amat mengkhawatirkan hatinya. Jangan-jangan puterinya yang memang tidak menyukai hubungannya dengan Chu Bwee Hong itu telah melihat kedatangan Chu Bwee Hong, sehingga ia menjadi marah dan pergi meninggalkan rumah mereka.

"Aah!" Souw Thian Hai berdesah sedih.

"Hai-ko ! Hai-ko ! Mengapa engkau bersedih? Apakah engkau..... engkau tidak bergembira dengan pertemuan kita

ini ? Apakah engkau tidak menyukai..... menyukai kedatanganku? Ouhhh....!?” Chu Bwee Hong yang mendengar dan melihat kesedihan kekasihnya itu menjadi salah terima. Gadis itu lalu melepaskan diri dari pelukan Souw Thian Hai dan menangis tersedu-sedu kembali.

Souw Thian Hai menjadi kelabakan, “Hong-moi.....kau jangan berpikiran begitu,” bujuknya dengan tergesa-gesa, “bukannya aku....bukannya aku tidak menyukai kedatanganmu, tapi..... tetapi aku.....eh, sebenarnya kita.....”

Sukar sekali rasanya bagi Souw Thian Hai untuk mengutarakan kesukarannya, karena hal itu berarti dia harus mengatakan tentang kebencian anaknya kepada gadis itu dan rasa ketidaksukaan anaknya terhadap hubungan mereka. Maka untuk beberapa waktu lamanya pemuda itu hanya gagap-gugup tidak bisa berkata, sementara wajahnya tampak sedih dan serba salah !

Celakanya, sikap Souw Thian Hai ini diterima salah oleh Chu Bwee Hong ! sikap Souw Thian Hai yang sedih, ragu-ragu dan tidak mau berterus terang itu membuat Chu Bwee Hong semakin yakin akan dugaannya, bahwa Souw Thian Hai memang telah melupakannya dan bermaksud untuk memutuskan hubungan mereka. Buktinya pemuda itu tidak bergembira sama sekali melihat kedatangannya, malah tampaknya kekasihnya itu sangat tertekan batinnya dan agaknya selalu berusaha untuk mencari-cari alasan buat berpisah dengannya !

Tiba-tiba Chu Bwee Hong menjadi sangat bersedih sekali ! Impian yang selama ini selalu membuai pikirannya mendadak seperti hilang lenyap tertiup angin. Api semangatnya yang semula masih menyala, meskipun hanya kecil, kini bagaikan ikut hilang pula terbawa pergi. Tiba-tiba dunia ini seakan-akan berubah menjadi sunyi senyap dalam pandangannya.

Gadis itu lantas teringat kembali pada keadaan dirinya yang kotor, yang memang sudah tidak berharga lagi untuk duduk

bersanding dengan Souw Thian Hai yang terkenal dan dikagumi oleh banyak orang.

"Ohh, Tuhan.....!" Chu Bwee Hong menjerit lirih, kemudian berkelebat pergi meninggalkan Souw Thian Hai.

"Hong-moi.....?" Souw Thian Hai berseru kaget.

Pendekar sakti itu bergegas melompat untuk mengejar Chu Bwee Hong. Tapi belum juga setindak ia melangkah, tiba-tiba dari arah sungai terdengar suara jeritan wanita memecahkan kesunyian petang itu. Sekejap Souw Thian Hai menjadi bimbang. Dalam benaknya segera berkelebat bayangan Souw Lian Cu, puterinya ! Jangan-jangan anak itu dalam bahaya !

Souw Thian Hai tidak jadi mengejar Chu Bwee Hong, sebaliknya ia berputar ke arah sungai dengan cepatnya. Sekejap saja tubuhnya yang tinggi besar itu telah berada di tepi sungai. Tetapi wajahnya yang amat tegang itu segera berubah menjadi mendongkol dan marah begitu melihat apa yang terjadi di tengah-tengah sungai itu !

Sesosok mayat perempuan dalam keadaan telanjang bulat tergeletak di atas batu besar di tengah sungai dengan kepala pecah ! Dan Souw Thian Hai segera mengenalnya sebagai pelayannya yang selama ini selalu membantu mengerjakan pekerjaan rumah Souw Lian Cu. Perempuan yang masih muda itu agaknya baru saja diperkosa oleh seseorang diatas batu tersebut.

"Kurang ajar ! Siapa pula yang berani memasuki lembah ini selain bangsat berkerudung itu?" Souw Thian Hai mengumpat di dalam hati.

Dengan hati geram pendekar itu berlari kesana kemari, menerobos hutan kecil dan menyusuri jurang dan sungai di dalam lembah tersebut, tapi tak seberkasapun jejak si pengacau yang ia ketemukan. Seperti halnya dengan lelaki berkerudung itu, yang sudah lenyap tidak kelihatan batang hidungnya, pengacau itupun telah hilang tak tentu rimbanya.

Sampai-sampai Chu Bwee Hong yang baru saja pergi dari pondok itupun juga tidak bisa dia dapatkan lagi! Gadis itu juga telah meninggalkan lembah tersebut entah kemana.

Akhirnya Souw Thian Hai pulang ke rumah dengan lemah dan lesu! Begitu pepatnya pikirannya sehingga ia sampai melupakan mayat pelayannya yang masih berada di atas sungai. Benaknya Cuma dipenuhi dengan masalah Souw Lian Cu, Chu Bwee Hong dan peti pusaka itu saja!

“Lengkap sudah sekarang kehancuranku....!” Rintihnya.

Rumah yang biasanya tampak terang dan cerah itu kini kelihatan murung dan gelap. Tidak ada suara riang dan gembira dari Souw Lian Cu lagi. Tiada suara bening dan manja yang biasa menyambut kedatangannya. Semuanya sunyi dan gelap, bahkan lampupun belum dinyalakan.

Bagaikan sedang bermimpi Souw Thian Hai membuka pintu rumahnya. Tapi.....

“Duuaaar!”

Tiba-tiba daun pintu itu meledak di dalam tangannya. Begitu dahsyatnya sehingga bangunan bagian depan dari rumahnya runtuh ke bawah dengan hebatnya. Tanah yang dipijaknya seolah bergetar bagai digoyang gempa, sementara serpihan-serpihan kayu dan bagian bangunan lainnya tampak berhamburan dan bertebaran kemana-mana!

Sekejap tempat itu menjadi gelap gulita oleh asap dan debu yang bergulung-gulung !

Souw Thian Hai ikut terlempar tinggi ke udara, kemudian jatuh di atas dahan pohon siong yang tumbuh tak jauh dari tempat tersebut. Tapi oleh karena dahan itu tidak begitu besar dan kuat maka sebentar kemudian lalu patah dan perlahan-lahan jatuh ke atas tanah.

Sesaat Souw Thian Hai hanya tergeletak berdiam diri saja di antara ranting-ranting pohon yang patah itu. Seluruh

anggota tubuhnya terasa kaku dan ngilu, seolah-olah tak bisa digerakkan sama sekali. Luka-luka kecil tampak bergoresan di seluruh badannya yang telanjang, sementara pakaian yang tadi ia kenakan telah hancur berserpihan di sekelilingnya.

Untunglah, ilmu Souw Thian Hai yang boleh dikatakan telah mencapai tingkat kesempurnaan itu segera bekerja secara otomatis melindungi tubuhnya, sehingga pendekar sakti itu terhindar dari maut. Tetapi oleh karena ledakan itu terjadi dengan sangat mendadak maka reaksi dari ilmunya itu juga tidak dapat seratus persen melindungi badannya.

"Bangsat pengecut....!" Souw Thian Hai makin memaki sambil mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya. Dengan waspada matanya mencari-cari sesuatu di kegelapan yang melingkupi tempat tersebut, siapa tahu orang yang memasang alat peledak itu muncul dengan tiba-tiba.

Perlahan-lahan Souw Thian Hai bangkit dengan berpegangan pada ranting-ranting pohon itu, tetapi oleh karena tubuhnya masih terlalu lemah maka badannya yang besar tersebut terjatuh kembali ke atas tanah. "Kurang ajar.....!" geramnya.

Sementara itu tidak jauh dari tempat itu sepasang mata iblis memandang ke arah Souw Thian Hai dengan takjub bercampur marah dan penasaran! Orang itu, yang tidak lain adalah lelaki berkerudung tadi, sungguh merasa heran sekali ! Bahan peledak yang sudah mampu merobohkan bangunan rumah tersebut ternyata tidak mampu membunuh Souw Thian Hai ! Orang yang sangat dibencinya itu ternyata cuma lecet-lecet saja, padahal bahan peledak yang dia pasang itu telah melemparkannya tinggi-tinggi ke udara.

"Kalau aku benar-benar ingin membunuhnya, inilah saatnya yang paling tepat ! Sebelum ia mampu mengerahkan tenaganya aku harus lekas-lekas menghabisinya....."

Tiba-tiba bagai kilat cepatnya lelaki berkerudung itu meloncat keluar dari persembunyiannya, lalu menerjang ke arah Souw Thian Hai ! Kedua belah lengannya yang telah terisi tenaga dalam penuh itu berkelebat menuju ke arah kepala Souw Thian Hai! Saking cepatnya pukulan tersebut sampai mengeluarkan suara mencicit tajam.

Meskipun telah bercuriga dan berwaspada sebelumnya, tapi kemunculan lawannya yang amat tiba-tiba itu tetap mengejutkan Souw Thian Hai ! Dan rasa kaget itu disertai pula perasaan khawatir, karena begitu muncul orang itu langsung menyerangnya, padahal tubuhnya belum bisa digerakkan sama sekali.

Dengan segala sisa kekuatan yang masih dipunyainya Souw Thian Hai berusaha mengelak !

"Buuuuk !"

Tanah di bawah tubuh Souw Thian Hai berhamburan kemana-mana ketika pukulan lelaki berkerudung itu dapat dielakkan oleh pendekar tersebut. Souw Thian Hai berguling ke kanan dan pukulan lelaki itu lewat hanya beberapa dim saja dari pelipisnya. Lalu pendekar itu mengerahkan lagi kekuatannya untuk merangkak menjauhkan diri.

Tapi lawannya tak mau melepaskannya begitu saja. Begitu pukulannya luput, kakinya segera melayang ke samping mengejar korbannya. Dan kali ini Souw Thian Hai tak bisa mengelak lagi! Untunglah sasaran dari tendangan itu hanya pada paha saja, sehingga akibat yang ditimbulkannya tidak begitu membahayakan jiwa Souw Thian Hai. Meskipun demikian tubuh Souw Thian Hai yang besar itu terlempar jauh dan kemudian menggelinding ke pinggir sungai.

Dug! Souw Thian Hai meringis kesakitan karena punggungnya menabrak belahan batu besar yang runcing. Tetapi dengan demikian tubuhnya yang besar itu justru

menjadi selamat dari gelombang air sungai di bawahnya, karena batu tersebut ternyata dapat menahan tubuhnya.

Tetapi sekali lagi lawannya tak mau kehilangan kesempatan itu. Waktunya tidak banyak, karena sedikit saja Souw Thian Hai itu dapat mengerahkan tenaganya, dia tidak mungkin bisa membunuhnya lagi. Sebaliknya, dia sendiri mungkin yang akan mendapatkan kesukaran.

Maka tanpa membuang waktu lagi orang berkerudung itu segera melesat memburu tubuh Souw Thian Hai ! Kedua belah tangannya telah memegang sepasang pisau panjang milik Bit bo-ong yang bersinar dingin kemilau itu, sepasang pisau yang telah terendam dalam getah racun katak api! Di dalam kegelapan malam pisau itu semakin tampak berkilauan bagaikan api yang membara.

Souw Thian Hai segera menyadari bahwa dirinya dalam bahaya. Sekali saja pisau itu menggores kulitnya, jiwanya tak mungkin dapat ditolong lagi. Kecuali ada orang yang bisa memberikan obat penawarnya, yaitu darah ular salju. Tapi siapakah yang mempunyai darah ular salju di dunia ini ? Kalau ada, mungkin juga sudah tidak keburu lagi, karena siapa saja yang terkena racun katak api itu, nyawanya tak mungkin dapat bertahan lebih dari sepeminuman teh.

Rasa takut terhadap racun katak api itu membuat Souw Thian Hai menjadi nekad. Tanpa memikirkan lagi akibatnya pendekar sakti itu memaksakan diri untuk mengerahkan Ang-pek-sin-kangnya! Sekejap tubuhnya bergetar suatu tanda bahwa urat-urat darahnya yang masih lemah itu belum mampu menampung aliran lwee-kangnya, dan sesaat kemudian darahnya seolah-olah bergolak dengan hebat. Lalu bersamaan dengan kesadarannya yang semakin hilang, kakinya menjejak tanah dibawahnya ! Hup ! seolah-olah masih ada kekuatan tersembunyi yang belum sempat dikeluarkan, tubuh Souw Thian Hai tiba-tiba melesat ke samping dengan cepatnya. Tapi oleh karena gerakan tersebut hanyalah

gerakan asal mengelak saja dan tidak diperhitungkan arah dan tujuannya, maka tubuh itu meluncur ke arah sungai yang deras.

Ternyata gerakan Souw Thian Hai yang mendadak itu benar-benar tidak terduga oleh lelaki berkerudung. Ayunan pisau yang mengarah jantung dan leher itu tak satu pun yang mengenai sasarannya. Kedua-duanya menghantam batu runcing yang tadi menahan punggung Souw Thian Hai !

"Traaang!" batu besar itu terbelah menjadi tiga bagian.

"Keparat busuuk.....!" lelaki berkerudung itu mengumpat.

Melihat tubuh Souw Thian Hai itu mengapung di atas sungai dan hampir tenggelam, lelaki berkerudung itu cepat melepaskan sisa-sisa kesempatannya dengan melemparkan salah satu dari pisau yang dipegangnya! Dan sekali ini serangannya berhasil mengenai tubuh Souw Thian Hai yang telah pingsan, tepat pada pundaknya!

"Cuuuus!"

Begitu kuatnya lemparan pisau tersebut sehingga menembus kulit dan daging, lalu jatuh ke dalam sungai bersamaan dengan tubuh korbannya! Sebentar saja tubuh Souw Thian Hai lenyap tergulung oleh derasnya arus sungai itu.

Lelaki berkerudung itu tertawa puas, kemudian bergegas mencebur ke dalam sungai untuk mengambil pisaunya. Setelah pisau tersebut ia dapatkan, lelaki berkerudung itu keluar dari dalam sungai, kemudian pergi meninggalkan tempat tersebut sambil tertawa panjang.

"Kini akulah orang paling kuat dan paling sakti di dunia persilatan, ha hahaha!"

Malam semakin kelam dan burung-burung malam telah mulai keluar dari sarangnya. Suaranya yang serak terasa menghentak-hentak kesunyian malam, sehingga malam yang

naas bagi lembah itu semakin terasa mengerikan. Angin malam yang dingin itu bertiup keras menerobos daun-daun, menimbulkan suara gemerisik yang mencekam jantung. Langitpun tampak hitam kelam karena tertutup oleh awan yang tebal, sehingga bulan muda yang seharusnya sudah muncul di atas langit tidak tampak pula karenanya.

Sementara itu agak jauh dari lembah itu, seorang gadis cantik berjalan tertatih-tatih antara gelapnya bayang-bayang pohon dan semak-semak lebat yang memenuhi tempat tersebut. Bayangan tubuhnya yang sebentar kelihatan dan sebentar hilang itu bagaikan hantu wanita atau kuntilanak, yang sedang keluar untuk mencari mangsa di antara gelapnya bayang-bayang pohon besar yang hitam-hitam menakutkan itu.

Bayangan yang tidak lain adalah Chu Bwee Hong itu sebentar-sebentar berhenti dan bersandar pada pohon, untuk mencari kekuatan dan menyeka air matanya yang tak pernah berhenti mengalir. Kadang-kadang kakinya terantuk batu atau akar pohon yang melintang di depannya, sehingga tubuhnya yang bergoyang-goyang mau roboh itu terjerembab ke atas tanah untuk beberapa saat lamanya.

Beberapa ekor serigala hutan mulai tampak mendekati dan mengikutinya. Matanya yang merah itu tampak mencorong di dalam kegelapan, bagaikan mata iblis yang sedang mengintai mangsanya. Seseekali terdengar suara lolongannya yang panjang menguak kesunyian malam, seolah-olah suara hantu yang merintih dalam kepedihan.

Dan ketika Chu Bwee Hong yang terlatih-tatih itu terjerembab karena kakinya tersangkut akar pohon, serigala-serigala itu bergegas mendekati dan berputar-putar di sekitarnya. Taringnya yang runcing seolah-olah meneteskan air liur saking laparnya, sementara lidahnya yang panjang itu terjulur keluar dan bergetaran.

Tapi Chu Bwee Hong yang sedang berduka dan hatinya diliputi oleh kesedihan itu tidak memperdulikan sama sekali pada bahaya yang sedang mengintainya. Begitu hancurnya perasaannya sehingga ia tidak bisa melihat dan memikirkan lagi selain kepedihan dan kesengsaraannya. Bahkan gadis itu sudah tidak memperdulikan lagi keadaan dirinya. Tidak peduli lagi pada jiwanya, mati hidupnya ! Dalam hati gadis itu malah lebih suka mati dari pada hidup dalam kekecewaan dan penderitaan-penderitaan seperti itu. Rasanya tiada lagi artinya hidup ini bagi Chu Bwee Hong, hingga gadis itu seakan-akan justru mempersiapkan diri agar dimakan oleh kawan srigala buas tersebut !

Sementara itu dari arah lembah, muncul pula sosok bayangan yang berlari menerobos hutan lebat tersebut dengan langkah cepat. Sambil berjalan sesekali terdengar suara tertawanya yang panjang.

"Kini terlaksana sudah semua rencanaku hahahaha. Selanjutnya aku tinggal mempelajari ilmu warisan Bit-bo-ong ini dengan sungguh-sungguh. Setelah itu aku akan menjadi jago silat nomor satu di dunia dan tak seorangpun yang akan mampu lagi mengalahkan aku....." orang yang tidak lain adalah lelaki berkerudung itu bergumam sendirian sambil tertawa puas. ".....dan rencana selanjutnya adalah merebut Cap Kerajaan yang disimpan oleh keluarga Chin (ayah Chin Yang Kun) ! Setelah itu aku akan merebut singgasana yang diduduki oleh Liu Pang itu, hahahaha....."

Orang itu berjalan sambil membayangkan rencana-rencananya yang besar, yang ia yakin akan terlaksana dengan mudah setelah dia bisa mempelajari ilmu sakti warisan Bit-bo-ong itu ! Dan tanpa terasa dan disengaja orang itu melangkah mendekati tempat di mana Chu Bwee Hong berbaring dalam kepungan serigala-serigala buas itu. Lelaki berkerudung itu menjadi kaget ketika tiba-tiba banyak serigala hutan yang melintas di depannya! Apalagi ketika lapat-lapat ia mendengar

suara lolongan serigala di kejauhan yang seolah-olah sedang memanggil kawan-kawannya.

"Hah, banyak benar serigala di hutan ini ..." lelaki berkerudung itu berbisik seraya mengawasi kawanan serigala yang berlari ke satu arah tanpa mempedulikan dirinya itu.

"Hmm..... agaknya kawan-kawan mereka ada yang menemukan mangsa, dan kini serigala-serigala ini dipanggil untuk ikut berpesta pora....."

Tapi lelaki itu tiba-tiba tersentak dan tertegun. Seekor dari kawanan serigala itu, yaitu yang berlari di belakang sendiri, bentuk dan macamnya sedikit berbeda dengan kawan-kawannya yang lain. Meskipun moncong mulut dan ekornya sama dengan serigala lainnya, tetapi bentuk badannya tampak jauh lebih besar serta tidak berbulu lebat seperti kawan-kawannya. Bulunyunpun tidak kemerah-merahan seperti serigala-serigala lainnya, tetapi berwarna putih bersih seperti anjing kampung. Dan serigala putih ini tampak berhenti sebentar ketika melihat lelaki berkerudung tersebut, moncongnya yang hitam berkilat itu menyalak beberapa kali sebelum kemudian berlari kembali mengikuti kawan-kawannya.

"Heran! Itu anjing atau serigala ? Mengapa suaranya juga berbeda dengan yang lain?" lelaki berkerudung itu bergumam dengan kening berkerut. "Jangan-jangan serigala-serigala ini ada yang....."

Belum juga orang itu menyelesaikan perkataannya tiba-tiba sesosok bayangan melesat dari balik semak-semak dan berdiri di depannya. Gerakannya gesit dan ringan bukan main, kakinya hampir-hampir tidak mengeluarkan suara sama sekali ketika mendarat di atas tanah.

Lelaki berkerudung itu segera bersiap-siaga. Dicengkeramnya peti pusaka itu erat-erat. Melihat ginkangnya, orang yang baru saja tiba itu tentulah seorang tokoh silat

berkepandaian amat tinggi. Jangan-jangan orang itu adalah kawan dari Souw Thian Hai yang ingin merebut kembali peti yang dibawanya.

Sementara itu orang yang baru saja datang tersebut tampak terheran-heran pula begitu melihat lelaki berkerudung itu. Untuk beberapa saat lamanya dia hanya mengawasi topi dan kerudung yang dipakai oleh lelaki berkerudung itu. Alis matanya yang telah bercampur uban itu berkerut, seakan-akan ingin menjajagi, siapa sebenarnya lelaki bertopeng di depannya ini. Mulutnya yang hampir tidak kelihatan karena tertutup oleh kumis dan jenggot yang lebat itu juga terkutup rapat, sementara badannya yang gendut itu tampak bergetaran seperti sedang menggigil kedinginan.

"Hmm, siapakah tuan ? Mengapa menghadang langkahku ?" akhirnya lelaki berkerudung itu mendahului bertanya.

"Eh..... ohhh !" orang tua berbadan gemuk itu tergagap, kemudian bernapas lega sekali.

"Maaf..... maaf, maafkanlah Lohu kalau kedatanganku ini mengagetkan sicu. Sebenarnya..... sebenarnya lohu sendiri juga kaget melihat pakaian yang sicu kenakan. Hampir terbang semangat lohu tadi..... Ah, sungguh memalukan sekali, setua ini masih juga takut akan hantu." orang tua itu melanjutkan keterangannya.

Lelaki berkerudung itu tersenyum di balik kain kerudungnya. "Ah..... tuan ini ada-ada saja. Siau-w-te cuma seorang manusia juga seperti tuan, hanya siau-w-te harus menutup mukaku ini karena..... karena muka ini lebih menakutkan dari pada hantu !"

"Hah ?!?"

Lelaki berkerudung itu tertawa perlahan.

"Sudahlah, tuan..... siau-w-te hendak meneruskan perjalanan."

"Hee.... anu sebentar dulu!" orang tua berbadan gemuk itu mencegah.

Suara tertawa itu hilang dengan tiba-tiba.

"A-apa maksud tuan.....?" Lelaki berkerudung itu bertanya dengan kaku.

"Ah, tidak apa-apa..... Si-cu jangan salah paham ! Lo-hu hanya ingin menanyakan sesuatu kepada si-cu....."

"Tuan ingin bertanya tentang apa?"

"Ah, kedatangan lo-hu kemari ini cuma ingin mencari anjingku yang hilang. Yaitu seekor anjing besar berbulu putih. Apakah si-cu pernah melihat dia ?"

"Anjing putih yang moncong dan ekornya seperti moncong dan ekor serigala hutan?"

"Benar ! Benar ! Adakah si-cu melihatnya?" orang tua itu memekik gembira.

"Hmm, kulihat tadi ia bersama-sama dengan kawanan serigala buas ke arah sana !" lelaki berkerudung itu menunjuk ke kanan.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 26

"TERIMA kasih.....terima kasih !" orang tua itu mengangguk-angguk, lalu mukanya mendongak ke atas dan bersiul nyaring. "Tai-si-ong.....!" serunya tak begitu keras.

"Apakah Song Cu-si (Pengurus Perkumpulan she Song) telah menemukan anjing itu ?" tiba-tiba terdengar suara halus di belakang mereka.

Lelaki berkerudung itu membalikkan badannya dengan cepat, dan hatinya segera menjadi berdebar-debar ! Hanya setombak jauhnya dari tempat ia berdiri tampak seorang kakek tinggi tegap mengenakan kain lebar berwarna kuning seperti pendeta. Tapi bukannya wajah kakek yang berwibawa itu yang membuat hati lelaki berkerudung tersebut menjadi berdebar-debar, tetapi kedatangannya yang sangat mendadak dan tanpa menimbulkan suara itulah yang amat mengejutkannya. Kakek itu seperti hantu yang muncul begitu saja dari dalam tanah !

Lelaki berkerudung itu mulai mengkhawatirkan peti pusaknya. Dua orang asing yang berada didepannya ini tampaknya mempunyai kesaktian di atas dirinya, sehingga kalau kedua orang itu memang berniat untuk merebut peti pusaknya, dia takkan mungkin bisa mempertahankannya. Jangankan harus melawan mereka semuanya, untuk melawan seorang saja di antara mereka dia mungkin takkan mampu melakukannya.

Seperti halnya orang tua berbadan gemuk tadi, kakek yang baru saja muncul itu juga tertegun melihat topi dan kain yang menutupi wajah lelaki berkerudung tersebut. Hanya perasaan kagetnya itu bukan disebabkan oleh ketakutan hatinya terhadap hantu tetapi justru disebabkan oleh perasaan aneh dan curiganya yang besar. Apalagi kedatangannya ke tempat ini juga bukan atas prakarsanya sendiri tetapi atas undangan seseorang yang menamakan dirinya Sang Putera Mahkota. Oleh karena kakek itu belum pernah mengenal Sang Putera Mahkota tersebut, maka hatinya segera menjadi curiga terhadap lelaki berkerudung di depannya itu. Jangan-jangan orang itulah yang mengundang dirinya dan menyebut nama Sang Putera Mahkota sebagai nama samarannya.

Sementara itu orang tua berbadan gemuk itu segera memberi hormat kepada kakek gagah tersebut. "Tai-si-ong (Kepala Kuil Agung), saudara ini memberitahukan kepada kita

bahwa anjing putih itu menuju ke arah sana. Katanya anjing itu sedang mengikuti kawanan serigala....."

Kakek gagah itu menatap lelaki berkerudung itu sekali lagi, lalu mengangguk memberi hormat. "Terima kasih atas bantuan siku" katanya dengan suara berat. ".....Hem, bolehkah lo-hu mengenal nama si-cu yang mulia?"

Lelaki berkerudung itu tidak bisa menjawab dengan segera. Sejak ia menutupi wajahnya dengan topi dan kain hitam itu ia memang bermaksud merahasiakan siapa dirinya. Ia tak ingin seorangpun mengenal namanya. Oleh karena itu sekarangpun ia tak ingin menyebutkan namanya. Cuma ia harus berhati-hati mengatakannya agar kedua orang lihai itu tidak menjadi tersinggung hatinya. Apalagi dua orang itu tampaknya tokoh-tokoh dari sebuah perkumpulan atau aliran yang besar.

"Maaf, ji-wi lo-cianpwe..... siku-te belum bisa memperkenalkan diri di hadapan ji-wi sekarang, karena siku-te kini harus mengemban sebuah tugas penting dan rahasia....."

"Rahasia? Apakah si-cu ini utusan dari orang yang menyebut dirinya Sang Putera Mahkota?" kakek gagah yang dipanggil Tai-si-ong itu mendesak.

"Sang Putera Mahkota.....? Siapa dia? Apa maksud Lo-cianpwe.....?" lelaki berkerudung itu berseru tak mengerti. Benar-benar tak mengerti !

Kakek gagah itu mengerutkan keningnya, hatinya menjadi bingung. tampaknya orang berkerudung itu benar-benar tak ada hubungannya dengan orang yang mengundangnya itu. Lalu siapakah orang ini ? Mengapa gerak-geriknya mencurigakan benar?

"Ah, tidak..... tidak ! Lo-hu cuma bertanya sambil lalu saja....." akhirnya kakek itu tergagap.

Lelaki berkerudung itu termangu-mangu beberapa saat lamanya, agaknya juga berpikir tentang Sang Putera Mahkota itu. Tapi sejenak kemudian orang itu segera menjadi sadar, sehingga dengan tergesa-gesa dia meminta diri kepada orang tua gagah tersebut.

"Kalau.... kalau begitu siauw-te minta diri dahulu untuk meneruskan perjalanan."

"Baiklah, silahkan.....! Sekali lagi terimakasih atas petunjuk si-cu....." kakek gagah yang tidak lain adalah ketua Im Yang-kauw itu terpaksa melepaskan. Sekejap matanya yang mencorong dalam kegelapan itu melirik ke arah peti pusaka yang dibawa oleh orang berkerudung itu dengan perasaan curiga. Tapi oleh karena tidak ada masalah yang mesti dipersoalkan lagi maka kakek gagah itu juga tak ingin berurusan lebih lanjut.

Lelaki berkerudung itu menghela napas lega, kemudian cepat-cepat meninggalkan tempat itu. "Wah, sungguh amat berbahaya....." desahnya di dalam hati.

Sepeninggal orang itu Tai-si-ong dan Pang Cu-si Song Kang (Pengurus Perkumpulan) saling memandang dengan dahi berkerut. "Apa pendapat Tai-si-ong tentang orang aneh itu?" Song Cu-si bertanya kepada ketuanya.

"Agaknya dia baru saja melakukan sesuatu urusan yang sangat penting dan rahasia. Tetapi urusan apakah itu, lo-hu tak bisa menerkannya. Tadi lo-hu malah mencurigai dia sebagai orang yang telah mengirimkan undangan kepada aliran kita, tapi setelah kutanyakan ternyata bukan. Dia malah seperti tidak tahu menahu tentang Sang Putera Mahkota itu. Hmmm, tapi entahlah kalau dia berbohong." Ketua aliran Im-Yang-kauw itu memberikan pendapatnya.

"Gerak-geriknya mencurigakan benar.....memakai penutup kepala, membawa peti besar.... hmm, seperti pencuri saja !"

Song Kang juga memberikan pendapatnya. "Apa sih isi peti itu?"

Tai-si-ong tersenyum geli. "Ah, Song Cu-si ini sungguh aneh. Mana dapat kita mengetahui isinya? Bukankah peti itu selalu didekapnya dan tidak pernah dibuka di depan kita? Hahaha.....kalau Lo-jin-ong ada di sini kita bisa meminta tolong kepadanya untuk menerka isi peti itu dengan ilmu Lin-cui Sui-hoatnya."

"Ah !" Song Kang Cu-si tersenyum pula dengan tersipu-sipu.

"Sudahlah, mari kita mengejar anjing putih itu! Jangan sampai kita kehilangan arah lagi."

Mereka lalu melesat pergi ke arah kanan seperti yang ditunjukkan oleh orang berkerudung itu. Mereka berkelebat dengan cepat mengerahkan ilmu meringankan tubuh mereka agar supaya tidak kehilangan jejak anjing putih itu lagi. Tanpa anjing putih tersebut mereka tak mungkin bisa menemukan tempat tinggal Sang Putera Mahkota, sebab dalam surat undangan yang mereka peroleh telah disebutkan bahwa mereka harus mengikuti seekor anjing berbulu putih apabila telah berada di dalam hutan itu.

Kedua orang tokoh puncak aliran Im-yang-kauw itu benar-benar tidak mengetahui bahwa bersamaan dengan langkah mereka itu si anjing putih telah tiba di tempat Chu Bwee Hong berbaring, dan kini anjing putih itu bersama kawan-kawannya sedang bertempur dengan seru melawan kawanan serigala yang mengganggu gadis tersebut.

Melihat Chu Bwee Hong jatuh dan tidak bangkit atau bergerak lagi, kawanan serigala yang sejak tadi telah mengincarnya segera menjadi buas ! Mereka saling berdesakan dan rebut dahulu untuk segera menghunjamkan taring mereka masing-masing. Seekor serigala yang bertubuh lebih besar dari pada kawan-kawannya tampak meloncat

mendahului, kemudian menggigit kain yang dikenakan oleh Chu Bwee Hong dan menarik-nariknya.

Serigala yang lain segera menyerbu pula mengikuti serigala tersebut. apalagi ketika tampak oleh mereka mangsa itu diam saja tak bergerak ataupun mempertahankan diri. Mereka mencakar, menggigit, mencabik dan menarik-narik, sehingga tubuh Chu Bwee Hong yang halus lembut itu kini mulai terluka dan mengeluarkan darah! Meskipun begitu gadis itu tetap berdiam diri dan tidak berusaha melawan atau mempertahankan diri sama sekali. Gadis itu seperti telah mematikan perasaannya!

Sebentar saja gadis itu tentu akan mengalami peristiwa yang sangat mengerikan apabila tiba-tiba tidak datang sekawanan serigala lain yang dipimpin oleh anjing besar berbulu putih! Anjing besar berbulu putih yang tadi dilihat oleh orang berkerudung itu begitu datang langsung mengajak kawan-kawannya untuk menyerang serigala-serigala yang mengeroyok Chu Bwee Hong tersebut! Mereka segera terlibat dalam pertempuran yang dahsyat dan menggiriskan. Mereka bertempur dengan kasar dan tak beraturan, asal menyerang dan menggigit saja lawan yang berada di dekatnya. Dan semakin banyak darah yang menetes semakin buaslah mereka! Mereka bertempur dengan hiruk-pikuk! Mereka menyalak, menguik, menggonggong dan melolong! Suaranya keras menggetarkan hutan!

Dan hiruk-pikuk itu ternyata sampai juga ke telinga dua orang lelaki yang pada saat itu sedang menerobos hutan itu pula dari arah timur. Kedua orang lelaki itu terdiri dari seorang kakek tua berusia enam puluhan tahun dan seorang lelaki muda berumur tigapuluhan tahun lebih sedikit. Mereka berdua melesat dengan cepat menerobos lebatnya daun dan pepohonan yang tumbuh dengan rapat di dalam hutan itu, bagaikan dua ekor belalang malam yang terbang berlompatan di antara dahan. Dan dilihat dari cara mereka bergerak yang

enteng dan gesit luar biasa itu dapat diduga kalau mereka adalah dua orang jago silat berkepandaian tinggi pula, seperti halnya kedua tokoh Im-yang-kauw tadi.

Sebenarnya, kedua orang lelaki itu memang bukan tokoh sembarangan di dunia persilatan! Si kakek yang rambut kepalanya sudah penuh uban itu tidak lain adalah Put-ceng-li Lojin, ketua Aliran Bing-kauw yang amat terkenal. Sama terkenalnya dengan ketua Im-yang kauw maupun Mo kauw ! Sedangkan lelaki muda yang berjalan di belakangnya itu tidak lain adalah muridnya sendiri, Put-sim-sian Si Dewa Tak Berperasaan ! Lelaki muda ini juga tidak kalah terkenalnya dan pada Put-ceng-li Lo-jin, karena sebagai murid pertama dari ketua Aliran Bing kauw dia sudah menyerap seluruh ilmu kepandaian gurunya yang hebat.

Seperti halnya kedua orang tokoh Im-yang kauw tadi, kedatangan mereka berdua di hutan itu juga bermaksud untuk memenuhi undangan Sang Putera Mahkota yang sangat misterius itu. Sama juga dengan Tai-si-ong dari Im-yang-kauw. Put-ceng-li Lojin juga menerima sepucuk surat undangan dari orang yang menyebut dirinya Sang Putera Mahkota beberapa hari yang lalu !

"Hah, itu dia! Keparat benar anjing itu ! Baru sekarang dia muncul." Put-ceng li Lo-jin bersorak gembira sambil memasang telinganya.

"Tapi banyak benar suaranya, jangan-jangan itu bukan suara anjing yang kita cari tapi suara..... kawanan serigala !" Put-sim-sian menyahut dengan suara ragu.

"Alaaa..... apa bedanya serigala dan anjing dalam urusan kita ini? Asalkan dia berbulu putih..... itulah yang kita ikuti!" Put-ceng-li Lo jin berkata keras. "Ayoh.....!"

Put-sim-sian mengangguk, kemudian meloncat ke depan mendahului gurunya. Put-ceng-li Lo-jin segera mengejanya pula, sehingga kedua orang guru dan murid itu seperti mau

berlomba agar bisa tiba lebih dahulu di tempat hiruk-pikuk tersebut.

Sekejap saja mereka telah sampai. Dan kedatangan mereka itu benar-benar tepat pada waktunya!

Mereka melihat dua kelompok serigala sedang bertempur dengan seru. Tapi kelompok pertama, yang dipimpin oleh seekor serigala berbulu putih, kelihatan terdesak dengan hebat ! Jumlah mereka yang tampak lebih sedikit dari pada lawan mereka itu semakin lama semakin berkurang juga. Satu persatu tewas dikeroyok oleh lawan-lawannya. Sehingga ketika Put-ceng-li Lo-jin dan muridnya datang, anjing atau serigala putih itu terpaksa harus melayani keroyokan delapan atau sepuluh ekor lawannya.

"Su-hu. lihat..... Ada dua kelompok serigala sedang berkelahi !" begitu datang Put-sim-sian berseru. "..... Dan seekor diantaranya berbulu putih !"

"Hei, benar...! Iblis laknat, agaknya memang serigala itulah yang dimaksudkan oleh orang yang menamakan dirinya Sang Putera Mahkota itu !" Put-ceng-li Lo-jin ternganga.

"Su-hu!" tiba-tiba Put-Sim-sian berteriak keras sekali. "Di sana ada sesosok mayat !"

"Heh? Apa katamu....? Ohhh..... benar !"

Sekali lagi dua orang guru dan murid itu seakan berlomba menghampiri "mayat" Chu Bwee Hong! Dan mereka segera menjadi terbelalak begitu melihat tubuh seorang gadis cantik, tergolek dengan kelopak mata terbuka, serta kulit dan pakaian terkoyak-koyak oleh taring serigala.

"Su-hu, dia masih hidup...." Put-sim-sian berbisik.

"Ya ! Kelihatannya dia tertotok lumpuh sehingga tidak bisa menggerakkan tubuhnya. Untunglah serigala-serigala itu belum sempat menghancurluluhkan kulit dan dagingnya."

Put-ceng li lo-jin berjongkok, kemudian memeriksa denyut nadi dan pernapasan Chu Bwee Hong. Tapi ketua Aliran Bing-kauw itu cepat melepaskan lengan Chu Bwee Hong kembali!

"Ada apa, su-hu?" Put-sim-sian bertanya kaget.

Put-ceng li Lo-jin tidak segera menjawab. Keningnya yang lebar itu berkerut-kerut, sementara kedua telapak tangannya menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Beberapa kali orang tua itu mengawasi wajah Chu Bwee Hong yang pucat, kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sungguh aneh!" gumamnya tak jelas.

Tentu saja Put-sim-sian semakin bingung dan tak mengerti. "Su-hu.....?"

Tiba-tiba ketua Aliran Bing-kauw itu tersentak bagaikan disengat lebah, sehingga Put-sim-sian yang berada di belakangnya ikut-ikutan melompat ke samping dengan sigapnya. Murid yang telah mendapatkan hampir semua dari ilmu gurunya itu tampak berdiri dengan siap-siaga, seolah-olah sedang menghadapi situasi yang amat gawat !

Tanpa mempedulikan sikap muridnya Put-ceng-li Lo jin berkata gagap, seakan-akan baru saja menyaksikan suatu hal yang sangat menggoncangkan batinnya. "Put-sim-sian ! Gadis..... gadis ini agaknya memang berniat untuk bunuh diri !"

"Hah ? Maksud su-hu ?"

"Gadis ini tidak mengalami cedera sama sekali ! Maksudku..... dia tidak tertotok atau pun terluka dalam seperti dugaan kita. Dia sebenarnya bisa bergerak dan melawan serigala-serigala itu kalau mau....."

"Jadi.....?!?"

"Gadis ini tampaknya baru saja mengalami pukulan batin yang amat hebat, sehingga ia menjadi putus asa dan

berniat..... bunuh diri !" Put-ceng li Lo-jin menerangkan hasil pemeriksaannya.

"Maksud su-hu gadis itu telah mematikan seluruh perasaannya dan membiarkan dirinya digigit serta dicabik-cabik oleh serigala-serigala buas itu ?"

"Benar ! Sebenarnya ia mampu membunuh semua serigala itu kalau mau, sebab hanya orang yang mempunyai kepandaian tinggi bisa benar-benar mematikan perasaannya seperti ini. Lihatlah, sekarangpun dia tak melihat kedatangan kita..... padahal matanya terbuka!"

Put-sim-sian mengerahkan Iwee-kangnya, agar dapat melihat lebih jelas di dalam kegelapan malam. Tampak olehnya gadis itu bernapas dengan teratur, sementara bola matanya yang bulat lebar itu menatap kosong ke depan tanpa bergoyah sama sekali.

"Lalu apa yang mesti kita kerjakan?" Put-Sim-sian bertanya seraya mendekat.

"Kita membagi tugas. Kauselamatkanlah serigala putih itu dan bunuh saja yang lain-lainnya bila mereka tak mau melarikan diri! Aku akan mengobati gadis ini....."

"Baik !"

Put-sim-sian menggeram, lalu dikerahkannya seluruh tenaga dalamnya. Jago muda dari Aliran Bing-kauw itu tak ingin bertele-tele dalam melakukan tugasnya. Ia ingin membereskan kawanan serigala itu dalam sekali gebrak.

Mula-mula tokoh muda itu menghantam ke arah serigala-serigala yang mengeroyok anjing putih tersebut. Serangkum angin yang amat kuat terasa menghembus ke depan dan menerjang ke arah kawanan serigala yang mengeroyok anjing putih itu. Sekejap saja ke delapan ekor serigala itu terlempar dari arena. Mereka jatuh tunggang langgang, lalu melarikan

diri. Hanya anjing putih itu saja yang tetap tinggal berdiam diri di tempatnya.

Melihat kawan-kawannya melarikan diri, kawanan serigala yang lain segera mengikuti pula. Kini di dalam arena itu hanya tinggal si anjing putih saja, karena semua lawan dan kawannya telah pergi meninggalkan tempat itu. Mereka kaget dan ketakutan melihat kehebatan pukulan Put-sim-sian !

"Aku telah mengusir mereka, su-hu. Bagaimana dengan gadis itu?"

Put-ceng-li Lo-jin menghela napas dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Wajahnya sedikit murung karena belum bisa menyadarkan Chu Bwee Hong yang telah mematikan seluruh perasaannya itu.

"Gadis ini benar-benar telah bersiap untuk mati. Seluruh panca-inderanya telah ditutupnya, sehingga lo-hu mendapatkan kesukaran untuk menyadarkannya kembali. Untuk membukanya lagi, kita harus sabar dan telaten. Lebih dahulu kita harus membangunkan hati dan perasaannya, agar supaya semangat hidupnya kembali berada di dalam getaran darahnya. Untuk itu kita harus selalu menjaga kelancaran peredaran darahnya, agar supaya jiwanya benar-benar tidak padam."

"Lalu.....apa yang hendak su-hu lakukan?"

Put-ceng-li Lo-jin terdiam untuk beberapa saat lamanya. Kelihatannya orang tua itu berpikir sebentar sebelum mengatakan keputusannya.

"Gadis ini akan lo-hu bawa pulang," akhirnya orang tua itu berkata. "Lo-hu menjadi sangat tertarik untuk mengetahui sebab musababnya, kenapa dia sampai menjadi begini...."

"Oh.....?" Put-sim sian berdesah. ".....Tetapi bagaimana dengan maksud kita untuk menghadiri undangan itu? Apakah su-hu hendak membawanya juga ke sana?"

"Memangnya kenapa? Apakah itu tidak boleh?" Put-ceng li Lo-jin menoleh ke arah muridnya. "Huh! Iblis laknat.....! Apa pedulimu jika lo-hu ingin membawa kucing, monyet atau kerbau ke tempat mereka? Lo-hu mau datang itu sudah untung bagi mereka. Setiap saatpun su-humu ini bisa saja membatalkan niatnya untuk menemui mereka bila badut yang menyebut dirinya Sang Putera Mahkota itu bertingkah....."

Put-sim-sian tertunduk, ia tidak berani menatap wajah gurunya. Lelaki muda ini sungguh menyesal sekali telah menyinggung perasaan gurunya. Ia benar-benar telah lupa bahwa gurunya itu adalah orang yang paling tidak suka pada segala macam aturan atau kebiasaan yang mengikat kebebasannya.

"Maafkan aku, suhu....." Put-sim-sian meminta maaf.

"Hei ? Mengapakah kau ini?" Put-ceng li Lo-jin tersentak, wajahnya semakin tampak gelap, sehingga sekali lagi Put-sim-sian menyadari kesalahannya. Tak seharusnya ia bersikap demikian canggung di hadapan gurunya.

Gurunya itu paling tidak suka disanjung mau pun dihormati seperti guru-guru lain di dunia ini. Di dalam aliran mereka Put-ceng-li Lo-jin selalu bersikap bebas dan tak pernah menuntut perlakuan istimewa dari anggota perkumpulannya. Dari para muridnyapun tidak! Mereka biasa bersikap seperti teman akrab dari pada sebagai guru dan murid !

"Baiklah! Kalau begitu.....marilah kita berangkat sekarang!" akhirnya Put-sim-sian menemukan kembali adat kebiasaannya. Sekali menghentak tanah tubuhnya telah melayang ke depan mendahului su-hunya. Anjing putih itu menyalak dan mengikutinya dari belakang.

"Hai, bangsaaaat ! Kaubawalah gadis ini! Masakan suhumu yang harus menggendongnya?" Put ceng-li Lo jin berteriak.

"Nanti sajalah bergantian, su-hu ! Sekarang su-hu saja dahulu yang membawanya ! Aku masih lelah karena baru saja

bertempur melawan serigala-serigala tadi.....!" dari jauh Put sim-sian berteriak menjawab.

"Keparat ! Iblis laknat.....! Murid goblog!" Put ceng-li Lo-jin menggerutu, dan mengumpat-umpat.

Terpaksa dengan perasaan enggan orang tua itu mengangkat tubuh Chu Bwee Hong dan kemudian menaruhnya di atas pundaknya. "Bangsat, berat nian.....!" keluhnya lagi.

Dengan beban yang berat di atas pundaknya ketua Aliran Bing-kauw itu melangkah dengan cepat mengejar muridnya. Meski pun beberapa kali terdengar mulutnya mengumpat dan menggerutu, tapi langkah kakinya ternyata cepat bukan main. Dilihat dari kejauhan tubuhnya yang agak bungkuk itu seperti seekor burung yang terbang rendah di atas tanah, cepat dan gesit.

Tetapi belum juga seratus langkah orang tua itu berlari, tiba-tiba langkahnya berhenti. Sambil membetulkan letak tubuh Chu Bwee Hong orang tua itu melirik ke kanan dan ke kiri. Sepasang matanya yang tajam mencorong itu seolah-olah dapat menembus rimbunnya semak-perdu di sekelilingnya.

"Siapakah di situ.....?" spanya tiba-tiba.

Terdengar desir langkah kaki seseorang di balik semak-semak sebelah kiri orang tua itu. Kemudian seorang kakek tua berbadan tegap dan seorang kakek gemuk berkepala besar tampak keluar dari kegelapan. Kedua orang yang tidak lain adalah Tai-si-ong dan Pang Cu-si Song Kang itu segera memberi hormat kepada Put-ceng-li Lo-jin.

"Selamat berjumpa, Bing Kauw-cu (Ketua Aliran Bing-kauw)! Sungguh tak terduga kita bisa saling berjumpa di tempat ini. Angin apakah yang meniup Bing Kauw-cu hingga malam-malam begini sampai datang ke hutan ini?" Tai-si-ong dari Im-yang-kauw itu menyapa lebih dulu untuk

menghilangkan kekagetan hatinya melihat ketajaman panca-
indera Put-ceng-li Lo-jin.

"Hei ! Tai si-ong dan Pang Cu-si Song Kang rupanya.....!
Selamat bertemu! Selamat bertemu !" Put-ceng-li Lo jin yang
tidak menyangka akan berjumpa dengan ketua Aliran Im-
yang-kauw itu membalas pula dengan hangatnya. "Bagaimana
khabarnya? Baik bukan?"

"Terima kasih ! Kami semua sehat-sehat saja selama
ini....." Pang Cu-si lekas-lekas menjawab.

"Hahaha.....Tai-si ong..... Song Cu-si, hampir saja lo-hu
tidak mengenal kalian lagi. Habis sudah lama benar kita tak
saling bertemu.....eh, sejak pibu besar itu, bukan..... ?" Put-
ceng-li Lo-jin yang tak pernah peduli akan perasaan orang lain
itu tertawa gembira. Padahal kata-katanya yang ceplas-ceplos
tentang pi-bu besar itu membuat kedua tokoh Im-yang-kauw
tersebut menjadi kikuk dan tak enak hati. Mereka seperti
diingatkan kembali pada masa-masa kacau dan pertempuran
besar di antara kedua aliran mereka beberapa tahun yang lalu.
Sebuah pertempuran yang melibatkan pula diri mereka
masing-masing !

"Benar..... benar !" Pang Cu-si Song Kang terpaksa
menjawab pula dengan mulut meringis. "..... Malah....malah
pada perjumpaan kita yang terakhir, Bing Kauw-cu hampir
saja bertempur dengan aku....."

"Bertempur? Eh, benar..... benar, Song Cu-si benar.
Sayang pada saat itu su-hengku Put-chien-kang Cin-jin
mencegahnya. Buset. Kalau tidak..... heheh, salah satu dari
kita tentu tidak akan bisa menikmati hidup sampai hari ini,
hahahaha....."

Song Kang mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah
ketua Bing-kauw yang sedang tertawa gembira itu lekat-lekat.
Diperhatikannya dengan seksama kalau-kalau ketua Bing-
kauw bermaksud menyinggung perasaannya. Tapi serentak

dilihatnya orang tua itu tertawa lepas tanpa bermaksud apa-apa, iapun segera tertawa pula mengikutinya.

"Ah, misalkan pertempuran itu tetap berlangsung juga..... bisa dipastikan akulah yang tidak akan bisa hidup sampai hari ini," Katanya merendah.

"Hei, belum tentu! belum tentu!" Put-ceng li Lo-jin cepat-cepat menukas. "Di dalam Aliran Bing-kauw kepandaianku memang tak ada yang bisa melawan. Tapi kesaktian Song Cu-si sendiri tentu juga luar biasa hebatnya ! Bila tidak demikian, masakan Song Cu-si dipilih menjadi Pang Cu-si Im-yang-kauw segala....."

"Ya.... tapi semuanya itu bila dibandingkan dengan kesaktian Bing Kauw-cu akan tidak ada artinya lagi." Song Kang tetap merendahkan diri.

"Wah, siapa bilang? Kita masing-masing mempunyai keistimewaan dan kelebihan sendiri-sendiri dalam ilmu silat. Kita tidak bisa mengatakan, siapa yang lebih baik dan siapa yang lebih jelek, sebelum keduanya diadu satu sama lain....."

"Ya, tapi....."

"Wah, Song Cu-si ini sungguh menjengkelkan benar ! Masakan ilmu silat milik diri sendiri malah dipandang rendah dan diremehkan begitu. Sungguh tidak baik! Bukankah demikian, Tai-si-ong.....?" Put-ceng-li Lo-jin penasaran.

"Memang !" ketua Aliran Im yang-kauw itu terpaksa mengganggu mengiyakan.

"Nah, itu lihat.....! Apa kataku? Tapi kalau Song Cu-si masih tetap juga tak percaya, boleh kita mengadunya saja sekarang....." Put-ceng li Lo-jin yang selalu berbicara ceplas-ceplos itu menantang dengan enaknya, seolah-olah pertempuran mengadu nyawa itu hanya merupakan sebuah permainan ringan yang tak membahayakan jiwanya.

Tantangan halus itu sungguh sangat mengagetkan dan tidak diduga sama sekali oleh kedua tokoh Im-yang-kauw tersebut. Terutama Pang Cu-si Song Kang yang langsung menerima tantangan itu !

Tapi kekagetan mereka itu bukanlah disebabkan karena mereka takut dan segan terhadap ilmu kepandaian Put ceng-li Lojin. Bukan ! Mereka sama sekali tidak takut atau gentar menghadapi ketua Aliran Bing kauw tersebut. Yang mereka takutkan adalah akibat dari pertempuran itu! Siapapun pihak yang kalah dalam perkelahian nanti tentu akan membawa dendam di dalam hatinya. Dan hal itu sungguh berbahaya sekali !

Baik Put-ceng-li Lo-jin maupun Tai-si-ong adalah ketua dari sebuah aliran yang amat besar dan ternama. Dendam di dalam hati mereka tentu akan berakibat buruk pada kedamaian dan ketenteraman masyarakat umum seperti juga yang pernah terjadi beberapa tahun yang lalu. Oleh karena itu tantangan tersebut sungguh amat mengagetkan kedua tokoh Im-yang-kauw tersebut. Kaget, karena tantangan itu justru keluar dari mulut Put ceng li Lo-jin, ketua Aliran Bing-kauw yang besar itu.

Pang Cu-si Song Kang dan Tai-si-ong saling pandang dengan wajah tegang. Mereka menjadi serba salah. Melayani tantangan itu berarti mereka menyulut api pertentangan yang selama ini telah dapat didamaikan dengan susah payah oleh bekas-bekas pimpinan mereka. Tapi kalau mereka tidak mau melayani tantangan tersebut, mereka akan kehilangan harga diri mereka di mata orang lain. Mereka akan dicap sebagai penakut dan pengecut !

"Ahh, Bing Kauw-cu ini suka benar berkelakar....." Tai-si-ong masih juga tersenyum untuk mendinginkan suasana yang sangat berbahaya itu.

Tapi Put-ceng-li Lo-jin seperti tak melihatnya. Tokoh yang selalu menurutkan selera hatinya sendiri itu malah meletakkan

tubuh Chu Bwee Hong di tempat yang bersih dan aman, lalu berdiri mempersiapkan diri untuk bertarung.

"Lo-hu tidak berkelakar....." katanya meyakinkan. "Lo-hu malah ingin membuktikan kepada Song Cu-si, bahwa ilmu silat itu harus diadu lebih dahulu untuk membuktikan kalah menangnya."

Tiada pilihan lagi bagi Song Kang selain melayani tantangan itu.

"Baiklah" akhirnya pengurus perkumpulan dari aliran Im-yang-kauw itu mengangguk. "Bing Kauw-cu akan kulayani. Marilah....!"

Tai-si-ong terpaksa tak bisa mencegahnya lagi. Dengan perasaan berdebar-debar dia melangkah mundur, serta membiarkan kedua jago silat berkepandaian tinggi itu saling berhadapan. Dilihatnya Song Kang membuka pakaian luarnya yang lebar, sementara Put-ceng li Lo-jin menantinya di tengah-tengah arena.

"Bing Kauw-cu, maafkan.....!" tiba-tiba Pang Cu-si Song Kang mendahului menyerang. Pakaian luarnya yang lebar itu diayunkan depan, tertebar bagaikan selebar jala ke arah kepala Put-ceng li Lo-jin.

"Thian-kuan-pi-tee (Langit Menutupi Bumi)....." Tai-si-ong berdesah melihat jurus yang dipergunakan oleh pembantunya itu.

Thian-kuan-pi-tee adalah jurus pembuka dari Im-hong-ciang, sebuah dari ilmu silat andalan Im-yang kauw. Ilmu silat ini sangat mengandalkan Iwee-kang yang tinggi dan dapat dimainkan dengan senjata apa saja, terutama dengan benda-benda yang sifatnya lentur atau lemas. Dan seperti halnya ilmu silat Aliran Im-yang-kauw lainnya, ilmu silat Im-hong-ciang ini juga mempunyai ciri khas yang sama yaitu gerakan-gerakannya amat halus dan rumit serta kaya akan gerak-gerak tipuan. Maka untuk mempelajarinya dengan sempurna tiap

anggota Im-yang-kauw terpaksa menekuninya selama bertahun-tahun.

"Setan belang ! Hei, Song Cu-si.....! Lo-hu berani bertaruh, ilmu silat yang kaupergunakan ini tentu ilmu Silat Im-hong-ciang yang sangat terkenal itu! Betul tidak?" sambil mengelak Put-ceng-li Lo-jin berteriak. Kakek tua ini mengelak dengan cara yang sangat unik. Mula-mula orang tua ini berjongkok dengan cepat, setelah itu meloncat ke samping seperti seekor katak melompat.

Gagal menjaring tubuh lawannya Song Kang tidak meneruskan serangannya. Orang tua yang lihai itu berdiri diam saja di tempatnya seraya menggulung "jaringnya". Diam-diam hatinya memuji ketajaman mata Put-ceng-li Lo-jin, bisa mengenal ilmu silat yang ia keluarkan, meskipun baru melihat satu jurus saja. Dan hal itu berarti dia harus lebih berhati-hati lagi menghadapi ketua Bing-kauw itu.

"Dan aku juga berani bertaruh pula bahwa lompatan yang Kauw-cu lakukan tadi tentu bahagian dari ilmu Chuo-mo-ciang itu, bukan?" katanya pula agar tidak kalah gertak, padahal ia cuma menduga-duga saja.

"Hahaha-hehe.....!?" Put-ceng-li Lo-jin yang memang telah mempersiapkan Chuo-mo-ciang itu mulai kumat sintingnya. Tubuhnya yang agak bungkuk itu masih tetap berjongkok, sementara matanya yang kecil itu mulai kocak melirik kesana kemari, "Hehehe..... setan belang! Setan Laut! Setan Neraka! Setan .. heh, pokoknya segala setan bau busuk, hehehehe.....! Ternyata Song Cu-si sudah mengenal pula ilmu setanku (Chuo-mo-ciang berarti Ilmu Menangkap Setan)....."

Selesai berbicara Put-ceng li Lo-jin meloncat ke atas, menubruk ke arah lawannya! Gayanya meloncat masih tetap seperti tadi, yaitu dengan punggung membungkuk dan lutut ditekuk menempel perut. Cuma sekarang, sambil meloncat tubuh itu berputar-putar di udara. Persis seperti seorang

pemain akrobat yang berjungkir-balik di udara. Dan sambil meloncat orang tua itu mulai berceloteh tidak karuan.

"Song Cu-si, coba kautebak nama dari jurusku ini....." katanya dengan nada bergurau.

"Tidak tahu, bukan? Nah, dengarlah ceritaku.....!"

Tapi sebelum cerita itu sempat keluar dari mulutnya, serangannya ternyata telah lebih dulu sampai di tempat Song Kang. Sepasang kaki dan tangannya tampak mencuat keluar bergantian, mencakar dan menendang bagian dada dan kepala Pang Cu-si Song Kang. Suara pukulannya terdengar gemuruh menderu seperti suara pohon besar yang tumbang terkena angin ribut!

Song Kang terkejut. Tokoh kedua dari Im-yang-kauw setelah Tai-si-ong dan Lo-jin-ong ini benar-benar terperanjat melihat perubahan dari serangan tersebut. Serangan yang semula tampak ringan dan tidak membahayakan itu tiba-tiba berubah ganas dan mematikan setelah sampai di sasaran! Kekuatan lawan yang semula dia perkirakan biasa-biasa saja itu mendadak seperti bertambah menjadi berlipat ganda jumlahnya.

Karena belum bisa menjajagi ilmu lawannya yang aneh dan amat membahayakan itu, maka Song Kang terpaksa tidak berani menyambut atau memapaki serangan tersebut. Tokoh Im-yang-kauw itu memilih jalan menghindari serangan tersebut daripada harus menyongsongnya. Sambil melangkah mundur tiga tindak dia menyabetkan pakaian luarnya ke arah Put-ceng li Lo-jin! Kali ini tokoh Im-yang-kauw itu tidak mau bersikap segan-segan lagi. Dikerahkannya seluruh kekuatannya sehingga kain baju yang dipegangnya itu berubah menjadi keras dan kaku seperti besi baja.

Melihat lawannya melangkah mundur dan tidak berani dengan langsung menyongsong serangannya, Put-ceng-li Lo-jin segera mempersiapkan serangan berikutnya. Kedua belah

kakinya cepat-cepat dilipat kembali di depan perutnya, sementara sepasang lengannya juga segera dikembangkan di samping tubuhnya. Semua gerakannya itu dilakukan dalam keadaan masih melayang di udara!

“Jurus katak melompat ini terdiri dari delapanbelas gerakan. Diciptakan oleh suhengku Put-chien-kang Cin-jin tatkala dia bertapa di Telaga Hijau....” sambil menghindari sabetan Song Kang, ketua Aliran Bing-kauw itu memulai ceritanya. “Saat itu suheng sedang pepat pikirannya karena sudah hampir setahun penuh dia belum dapat juga menyelesaikan bahagian terakhir dari ilmu Chuo-mo-kang ciptaannya. Padahal perselisihan antara aliran kami dan aliran kalian sudah semakin meruncing, dimana setiap waktu dapat saja meletus menjadi perang terbuka. Dan apabila semua itu benar-benar terjadi, kaum kami tentu akan repot menghadapi Ilmu Sakti Kulit Domba (Im-yang-kun) kalian.....”

Sambil tetap mendengarkan cerita lawannya Song Kang melongo menyaksikan cara Put-ceng li Lo-jin mengelakkan sabetan kain bajunya. Dengan sangat enteng dan gesit ketua Bing-kauw itu tampak menahan daya luncurnya lalu menggeliat di udara beberapa kali, setelah itu melayang ke samping dengan manisnya. Semua itu dilakukan orang tua tersebut tanpa harus menginjakkan kakinya di atas tanah lebih dahulu, sehingga dilihat dari bawah seperti seekor burung yang sedang terbang zig-zag di udara.

“Orang tua ini memang tidak boleh dianggap enteng. Salah-salah aku malah bisa kehilangan waktu kalau tak lekas-lekas menandinginya dengan ilmu pamungkasku (ilmu andalan). Toh dia juga telah mengeluarkan Chuo-mo-ciangnya.....” Song Kang berdesah di dalam hati.

Maka jago Im-yang-kauw itupun lekas-lekas membuang baju yang dipegangnya, kemudian mengerahkan Im-yang Sin-kang sebelum ia menyerbu dengan Im-yang-kun atau Ilmu Silat Kulit Dombanya yang terkenal itu.

Sementara itu Put-ceng-li Lo-jin terus saja melanjutkan ceritanya. Orang tua itu sama sekali tidak mengambil pusing pada semua perubahan sikap lawannya. "Saking pepatnya suhengku pergi bertapa menyendiri di Ceng-ouw (Telaga Hijau). Berbulan-bulan dia hidup di sana bersama dengan ribuan katak yang memenuhi telaga yang luas dan dalam itu. Tanpa disengaja su-hengku selalu melihat dan memperhatikan segala gerak-gerik ribuan katak itu setiap hari, sehingga lambat-laun su-heng bisa melihat keanehan dan kehebatan gerakan mereka. Su-heng seperti memperoleh ilham untuk menyelesaikan ilmu ciptaannya itu. Maka dengan semangat yang meluap-luap dia menyaring semua yang dilihatnya itu dan mengambil inti-sarinya, lalu menuangkannya dalam gerakan-gerakan ilmu silat yang hebat....."

"Jadi..... pada saat dilangsungkannya pi-bu besar itu Put-chien-kang Cin-jin baru saja dapat menyelesaikan Chuo-mo-kangnya ?" Song Kang bertanya dengan kening berkerut.

Put-ceng li Lo jin tertawa. "Benar!" katanya. "Untunglah pada waktu itu su-hengku dengan akal muslihatnya dapat menyeret Tai-si-ong kalian yang lama ke dalam arena pi-bu satu lawan satu. Kalau tidak, wah....., kami tentu akan dapat kalian gulung dengan mudahnya. Soalnya baru su-hengku saja yang dapat memainkan Chuo-mo-kang itu. Lainnya belum berkesempatan untuk mempelajarinya."

Selesai berbicara tiba-tiba Put-ceng li Lo jin menjauhkan tubuhnya ke depan. Tapi sebelum tubuh itu menyentuh tanah, mendadak tubuhnya tampak mental ke atas kembali dengan cepat seperti sebuah bola yang membentur benda yang tak kelihatan. "Awat serangan.....!" teriaknya memperingatkan. Sepasang kakinya meluncur lebih dahulu ke depan, menuju ke arah kepala Song Kang.

Tapi Song Kang juga telah bersiap-siaga pula dengan ilmu Sakti Kulit Dombanya. Begitulah sepasang kaki lawannya meluncur datang dengan maksud menggantung lehernya dia

segera meliukkan badan seraya merendahkan tubuhnya ke depan, sehingga kedua belah kaki Put ceng-li Lo-jin lewat di atas kepalanya. Kemudian dengan badan yang masih dalam keadaan meliuk itu Song Kang mencengkeram ke atas, ke arah lutut Put-ceng-li Lojin. Dan jurus yang dia keluarkan ini adalah jurus Meniti Pelangi Meraih Awan, yaitu baris ke dua bait pertama dari pantun yang tertulis pada lembar ke tujuh kulit domba itu.

Di dalam mempelajari Ilmu Sakti Kulit Domba Song Kang telah mencapai tingkatan yang tidak rendah. Bersama dengan Tai-si-ong, dia telah mencapai lembar yang ke sepuluh. Maka dapat dibayangkan betapa hebat kepandaiannya. Kelihatannya saja kesepuluh jari-jarinya itu hanya mengancam ke arah lutut lawan, tapi di mata seorang ahli akan segera terlihat bahwa setiap jari-jari itu ternyata telah mengancam semua titik jalan darah mematikan di badan Put-ceng-li Lo-jin!

Ternyata Put-ceng-li Lo jin melihat bahaya itu pula. Buktinya tubuhnya yang meluncur dengan kaki di depan itu segera melengkung ke atas seperti batang bambu yang meliuk tertiuip angin, lalu sekejap kemudian melejit lagi ke atas bagaikan seekor ulat daun ! Lagi-lagi semua gerakan itu dilakukan oleh Put-ceng-li Lo-jin tanpa harus menyentuh tanah lebih dahulu. Seolah ketua Bing kauw itu bukanlah manusia tetapi seekor burung yang mampu bergerak seenaknya di udara!

Memang, semua gerakan yang dilakukan oleh Put-ceng-li Lo-jin itu tampaknya sangat tidak masuk akal dan mustahil dilakukan. Tapi memang justru itulah yang menjadi keistimewaan Chuo-mo-kang ! Semua gerakan-gerakan Chuo-mo-kang memang terdiri dari gerakan-gerakan aneh yang kadang-kadang tidak masuk akal !

Demikianlah, akhirnya kedua orang itu terlibat dalam pertempuran yang amat dahsyat ! Masing-masing mengeluarkan ilmu puncak dari aliran mereka, Chuo-mo-kang

melawan Im-yang sin-kun atau Ilmu Sakti Kulit Domba ! Begitu dahsyatnya pertempuran itu sehingga rasanya tidak kalah seru dengan pertempuran put-chien-kang Cin-jin melawan Tai-si-ong pada beberapa tahun berselang.

Pertempuran itu mengakibatkan beberapa batang pohon tumbang dan beberapa rumpun semak perdu jebol dari tempatnya. Angin pukulan mereka yang penuh lwee-kang itu menyambar-nyambar, membawa tiupan angin besar, sehingga debu dan kerikil beterbangan menggelapkan arena pertempuran itu.

Duapuluh lima jurus telah berlalu. Beberapa saat kemudian tigapuluh juruspun telah terlampaui pula. Song Kang mulai bergetar hatinya. Im-yang Sin-kun sudah hampir habis ia mainkan, tapi lawannya masih tetap garang dan berbahaya. Sedikitpun Put ceng-li Lo-jin tidak kelihatan kendor ataupun menjadi berkurang kekuatannya. Orang tua itu masih tampak gesit dan berbahaya. Tampaknya setiap saat kekuatannya malah semakin bertambah besar saja ! Dan yang semakin membuat dongkol dan gemas Song Kang, ketua Bing kauw itu bertempur sambil berceloteh tidak keruan artinya.

“Setan alas ! Setan laut ! Setan laut mandi di sungai. Sungainya kering karena kepanasan.....! Hahahaha.....!”

Song Kang mengerahkan kekuatannya, lalu menyerang semakin cepat dan ganas. Kedua belah telapak tangannya bergantian menyerbu ke depan, berusaha membungkam mulut yang ceriwis itu.

Tapi Put ceng-li Lo-jin ternyata juga meningkatkan kemampuannya. Orang tua itu bergerak semakin aneh dan gila ! Meloncat, tiarap, berjongkok, terlentang dan lain sebagainya. Pakaiannya yang semula bersih dan rapih itu sudah tidak keruan lagi macamnya. Kotor, sobek dan tak teratur lagi letaknya. Rambutnya yang tadi tersisir halus kini telah menjadi acak-acakan dan berlepotan tanah serta pasir. Sungguh orang takkan mengira lagi kalau orang tua itu adalah

seorang ketua aliran yang amat terkenal. Put-ceng li Lo-jin sekarang tak ubahnya seorang gila yang sedang kumat penyakitnya.

Oleh karena itu meskipun Song Kang menambah kekuatannya dan meningkatkan kecepatan geraknya, keadaan tetap tidak berubah juga. Kedahsyatan ilmu lawannya yang konyol serta gila-gilaan itu semakin terasa menggentet ilmunya, sehingga lambat-laun Im-yang Sin-kun yang dia mainkan menjadi seret dan tak bisa berkembang sebagaimana biasanya. Jangankan mau membungkam mulut Put-ceng-li Lo-jin yang ceriwis itu, untuk melindungi dirinya sendiri saja tokoh Im-yang-kauw itu sudah mulai kewalahan!

Tentu saja Tai-si-ong yang melihatnya menjadi tegang dan gelisah. Tanpa terasa peluhnya ikut bercucuran. Beberapa saat lamanya pemimpin Aliran Im yang kauw itu berdiri gelisah tak tahu apa yang mesti ia lakukan. Menolong salah, tidak membantupun salah.

Sebenarnya bisa saja ketua Im-yang-kauw itu menolong muka pembantunya dengan cara menggantikannya melawan Put-ceng-li Lo-jin. Tapi celaknya kepandaian silat yang dipunyainya juga tak berbeda jauh dengan tingkat kepandaian Pang Cu-si Song Kang. Jadi apabila dia yang maju menghadapi Put-ceng-li Lo-jin, keadaannya akan tetap sama saja. Sama-sama celaknya. Malahan jika dia yang maju, kekalahan itu justru akan membawa pengaruh dan akibat yang lebih parah malah ! Karena sebagai seorang pemimpin aliran, kekalahan yang dideritanya tentu akan menyangkut pamor dan kehormatan perkumpulannya.

Sementara itu Put-ceng-li Lo-jin semakin mendesak Pang Cu-si Song Kang. Gerakannya semakin meraja-lela menguasai arena. Ilmu Sakti Kulit Domba yang dimainkan oleh Song Kang sudah habis dikeluarkan semua. Meskipun begitu tetap saja tidak bisa membendung amukan Chuo-mo-ciangnya.

Bagaimanapun juga ketua Aliran Bing-kauw itu ternyata masih lebih kuat dan lebih matang ilmunya.

Tiba-tiba terdengar suara anjing melolong keras sekali di kejauhan. Suaranya mengalun tinggi menggetarkan hutan itu. Begitu kuat dan kerasnya lolongan tersebut sehingga mampu memecahkan perhatian kedua orang yang sedang adu tenaga itu.

"Haaauunngg.....!!!"

"Bangsat! Keparat! Anjing berkudis tak tahu diuntung....! Hampir saja lo-hu melupakan sesuatu ! Huh ! Iblis.....! Setannn....." ketua Aliran Bing-kauw yang telah berada di atas angin itu mendadak mengumpat-umpat sambil meloncat mundur. Kemudian dengan cekatan melesat ke tempat Chu Bwee Hong dan membawanya pergi dan tempat tersebut.

"Tai-si-ong..... Pang Cu-si ! Maaf lo-hu masih ada urusan penting sehingga tak bisa menemani kalian lebih lama lagi ! Lain waktu saja kalau ada kesempatan permainan ini kita lanjutkan kembali.....!" teriaknya dari kejauhan.

Sesaat kemudian tempat itu telah menjadi sunyi kembali. Tinggallah kini kedua tokoh aliran Im-yang-kauw itu memandang kegelapan dengan wajah lesu. Mereka baru saja dikalahkan oleh lawan bebuyutan mereka. Diam-diam mereka menjadi sakit hati dan berjanji bahwa suatu saat mereka harus bisa membalas kekalahan mereka ini. Demi kehormatan aliran mereka, mereka harus belajar lebih keras lagi menekuni Ilmu Sakti Kulit Domba. Sukur dapat menyelesaikannya sampai pada lembar yang ke tigabelas.

Demikianlah, kedua orang tokoh pimpinan Im-yang-kauw itu lalu melanjutkan perjalanan mereka kembali dengan perasaan lesu. Dalam hati mereka sedikit menyesal, mengapa Toat-beng-jin atau Kauw Cu-si Tong Ciak tidak pergi bersama mereka. Apabila seorang saja di antara kedua orang itu berada bersama mereka, mereka percaya kekalahan itu takkan

mungkin terjadi. Hanya kedua orang kawan mereka itulah kiranya yang akan mampu menundukkan ketua Bing-kauw yang sakti tersebut.

Begitu keluar dari hutan itu Put-ceng-li Lo-jin sudah ditunggu oleh muridnya.

“apakah yang terjadi, su-hu? Kenapa lama sekali?” Put-sim-sian bertanya dengan nada khawatir. Dipandangnya tubuh gurunya yang kotor tidak keruan itu.

“Ahaa.....sepeninggalmu tadi lo-hu bermain-main sebentar dengan orang-orang Im-yang-kauw,” Put-ceng-li Lo-jin menjawab acuh tak acuh.

“Orang-orang Im-yang-kauw?” Put-sim-sian terkejut. “Siapakah mereka, su-hu....?”

“Tai-si-ong dan Pang Cu-si Song Kang !”

“Ya ! memangnya kenapa ? Kaukira mereka dapat mengalahkan gurumu?”

“Jadi.....?”

“Sudahlah, mari kita berangkat! Lihatlah puncak bukit itu! Ada api unggun di sana.....mungkin disanalah tempat pertemuan kita dengan Sang Putera Mahkota itu.”

Baru saja ketua Bing-kauw itu menutup mulutnya, dari puncak bukit tiba-tiba terdengar lagi suara lolongan anjing itu. Nadanya tinggi melengking dan mengalun panjang sekali, bagaikan suara hantu yang memanggil-manggil mangsanya. Sungguh seram dan mendirikan bulu roma.

“Itu dia suara anjing itu.....” Put-ceng-li Lo-jin berdesah, kemudian mempercepat langkahnya.

Bukit itu sangat terjal dan tak ada jalan setapak untuk naik ke atas. Oleh karena itu Put-ceng li Lo-jin dan Put-sim-sian terpaksa berluncatan di atas ujung-ujung batu yang bertonjolan di sana-sini.

"Su-hu, berikanlah gadis itu kepadaku. Biarlah aku kini yang membawanya....." Put-sim-sian menoleh ke arah gurunya yang berlontaran sambil memanggul Chu Bwee Hong di sampingnya.

"Tak usah ! Biarlah kubawanya sendiri !"

"Hei, su-hu marah kepadaku?"

"Keparat! Siapa yang marah kepadamu ?" Put-ceng-li Lo-jin melotot. "Awat, jangan berkata yang bukan-bukan ! Kubunuh kau nanti.....!"

"Tapi kenapa sejak tadi su-hu diam saja?"

Tiba-tiba Put-ceng li Lo-jin menghentikan langkahnya, lalu dengan kasar meletakkan tubuh Chu Bwee Hong di atas tanah. Mereka telah berada di atas bukit.

"Bangsat keparat! Setan tetekan ! Kenapa sekarang kau jadi mengurusiku ? Ingin berkelahi, yaa? Ayoh..... kulayani kau!" Put-ceng-li Lo-jin yang tidak pernah menghiraukan peradatan itu berteriak-teriak dan menantang muridnya sendiri, sementara Put-sim-sian yang tidak menyangka gurunya akan menjadi marah begitu cuma berdiri saja ketakutan.

"Hahahahaha..... apakah yang datang ini Put-ceng-li Lo-jin dari Bing-kauw ? Selamat datang ! Selamat datang ! Terima kasih atas kesediaan Lo-jin memenuhi undangan kami..." tiba-tiba seorang kakek tinggi tegap datang menyongsong kedatangan mereka. Beberapa orang pengawal tampak mengiringi kakek gagah itu dengan obor di tangan masing-masing. Put-ceng li Lo-jin menoleh, keningnya berkerut. Otomatis tangannya menyambar tubuh Chu Bwee Hong kembali dan menaruh lagi di pundaknya.

"Eh ? Oh ? Beng Goan-swe?" ketua Aliran Bing-kauw itu teragak-agak. Orang tua ini benar-benar tak mengira kalau bekas jenderal besar itu menyambutnya di tempat ini.

Siapakah yang tak pernah mengenal dan mendengar nama bekas jenderal besar Dinasti Chin yang sangat dihormati rakyat itu ?

"Ah, aku sudah bukan seorang jenderal lagi, Lo-jin ! Sekarang aku sudah menjadi orang biasa seperti kalian. Marilah!"

Tapi Put-ceng-li Lo-jin masih tetap termangu-mangu dan tidak beranjak dari tempatnya. Hatinya masih diliputi perasaan tidak percaya, bahwa bekas jendral yang amat dikagumi orang itu kini berada di tempat ini dan sekarang malah sedang menyambut kedatangannya. Berbagai macam pertanyaan berkecamuk di dalam hatinya, jangan-jangan orang yang mengirimkan surat undangan itu adalah bekas Jenderal Beng Tian ini. Tapi apakah maksud dan tujuannya sehingga bekas jenderal Dinasti Chin ini mengundang dia? Apakah bekas jenderal ini bermaksud merebut takhta kembali ?

"Lo-jin, marilah.....! Kenapa termangu-mangu saja? Mari kuperkenalkan dengan beberapa orang kawan!" Beng Tian menjura.

"Eh! Oh! Bangsat! Setan! Keparat! Mengapa pula lo-hu ini?" Put-ceng-li Lo-jin tersentak dari lamunannya, kemudian mengumpat-umpat seperti biasanya. "Sungguh pikun....."

Beng Tian tertawa. "Ahaha, Lo-jin benar-benar tidak berubah. Sejak dahulu selalu santai dan senang berkelakar."

Tapi Put-ceng-li Lo-jin tak mengacuhkan lagi komentar Beng Tian itu. Ketua Aliran Bing kauw yang aneh itu sudah kembali ke sifatnya yang asli, tidak peduli dan seenaknya sendiri. Sambil menggandeng lengan muridnya orang tua itu melangkah ke tempat yang telah ditunjukkan oleh Beng Tian tadi. "Goan-swe keliru. Lo-hu tidak berkelakar. Lo-hu kini memang sudah pikun karena sakit gigi, hehehe....." katanya sambil tertawa.

Di atas puncak bukit tersebut ada sebuah lapangan atau dataran yang agak luas. Di tempat itu telah dipasang beberapa buah obor sehingga tempat tersebut menjadi terang benderang. Belasan orang lelaki dan wanita telah kelihatan berkumpul di sana. Mereka duduk-duduk mengelilingi api unggun yang dibakar di tengah-tengah lapangan itu.

Semuanya segera berdiri dan memberi salam kepada Put-ceng-li Lo jin yang baru saja datang. Seorang kakek dan nenek yang berwajah keras dan serius mcmpersilahkan ketua Bing-kauw itu duduk di antara mereka.

Sekejap hati Put ceng-li Lo-jin menjadi tergetar kembali. Ia mengenal beberapa orang yang duduk di tempat itu, termasuk pula kakek dan nenek yang mcmpersilahkan dia duduk tadi. Orang-orang itu bukanlah orang-orang sembarangan, karena mereka adalah ketua-ketua persilatan yang terkenal.

Kakek dan nenek itu adalah jago-jago tua di dalam dunia persilatan. Mereka adalah suami isteri Yap Cu Kiat dan Siang-houw Nio-nio, ayah-ibu dari Hong lui-kun dan Yap Tai-ciangkun ! Yap Cu Kiat adalah keturunan langsung dari Sin-kun Bu-tek, sementara Siang-houw Nio-nio adalah bekas pengawal pribadi Kaisar Chin Si.

Di dekat mereka duduk pula sepasang lelaki dan wanita tua yang wajahnya dingin menyeramkan. Seperti halnya Yap Cu Kiat, kedua orang itu juga merupakan sepasang suami isteri yang amat sangat terkenal di dunia kang ouw. Mungkin justru lebih dikenal orang dari pada suami isteri Yap Cu Kiat tersebut, karena mereka adalah suami-isteri Kwa Eng Ki, ketua Tai-bong-pai !

Selanjutnya Put-ceng li Lo-jin melihat pula Pek-i Liong-ong dan dua orang pembantu utamanya, Bhong Kim Cu dan Leng Siau. Mereka bertiga duduk diam di tempat masing-masing. Kemudian agak jauh dari tempat mereka tampak berkumpul beberapa orang kepala suku dari daerah barat beserta para

pengawalnya. Mereka tampak kasar dan ganas, apalagi dengan pakaian mereka yang terbuat dari kulit binatang itu.

"Hati-hatilah.....!" Put-ceng-li Lo-jin berbisik kepada muridnya. Untuk pertama kalinya Put-sim-sian melihat gurunya demikian serius.

"Hmm, mengapa tuan rumah belum juga menampakkan diri ? Lo-hu tidak mempunyai banyak waktu, karena lo-hu mempunyai urusan yang lain," tiba-tiba Kwa Eng Ki berdiri.

Yap Cu Kiat cepat berdiri dari tempat duduknya. "Maaf, saudara Kwa. Sang Putera Mahkota sedang sibuk mengobati luka seseorang, sehingga agak terlambat menemui cu-wi semua....." katanya menerangkan.

"Luka? Siapakah yang terluka?" ketua Tai bong-pai itu bertanya dengan kening berkerut.

"Salah seorang dari tokoh yang kita undang pula yaitu Hong-gi-hiap Souw Thian Hai !"

"Dia ? Siapakah yang melukai pendekar muda itu ?"

Kwa Eng Ki kaget. Semuanya juga kaget. Rata-rata semua tokoh yang berada di tempat itu telah mengenal nama besar Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Meskipun masih muda tetapi kepandaian pendekar itu telah diakui kehebatannya oleh hampir setiap tokoh kang ouw. Oleh karena itu semuanya menjadi heran, siapakah orangnya yang mampu melukai pendekar muda itu?

"Entahlah. Yang terang anak muda itu terkena racun katak api. Untunglah Sang Pangeran menyimpan obat pemunahnya, yaitu darah ular salju."

"Ohhh !"

Tiba-tiba di bawah terdengar lagi suara Beng Tian mempersilahkan tamunya.

"Ah! Itu mungkin Sang Pangeran sudah datang" Yap Cu Kiat berdesah.

Semuanya berdiri kembali, lalu bersama-sama mereka melongok ke bawah. Demikian juga dengan Put-ceng li Lo-jin. Begitu inginnya orang tua itu melihat wajah Sang Pangeran Mahkota sehingga ia ikut-ikutan pula berdiri diantara mereka. Tetapi apa yang dilihatnya justru membuat hatinya menjadi tegang malah !

Tampak Beng Tian naik ke atas mengiringkan Tai-si-ong dan Pang Cu-si Song Kang dari Aliran Im-yang-kauw !

Sesaat para tamu yang berada di atas puncak itu berdesah kecewa. Tapi oleh karena yang datang kali ini juga bukan tokoh sembarangan di dunia persilatan, maka merekapun terpaksa memberi salam pula. Hanya saja ketika semuanya kembali ke tempai duduk masing-masing, Kwa Eng Ki tetap berdiri di tempatnya. Ketua Tai-bong-pai yang amat sakti itu menjura ke arah tuan rumah, kepada suami isteri Yap Cu Kiat dan Beng Tian. "Maaf, saudara Yap saudara Beng, aku yang rendah terpaksa harus mengundur....."

"Sang Pangeran telah tiba!" mendadak terdengar suara teriakan pengawal yang berjaga di bawah, sehingga perkataan yang diucapkan oleh Kwa Eng Ki terhenti di tengah jalan dan menjadi urung untuk meminta diri.

Dua orang kakek berkepala gundul dengan kain kuning dilampirkan di atas pundaknya memimpin para pengawal yang mengiringkan seorang lelaki berpakaian mewah gemerlapan. Para pengawal itu kemudian menyebar di pinggir arena pertemuan, sementara dua orang berkepala gundul itu segera mendekati lelaki berpakaian mewah tersebut dan mengiringkannya ke kursi yang telah tersedia. Kemudian seperti sepasang anjing penjaga yang setia, keduanya berdiri di samping kursi itu.

"Pangeran....." Yap Cu Kiat dan isterinya memberi hormat kepada lelaki itu, yang kemudian diikuti pula oleh tamu-tamu lainnya.

Pangeran Mahkota itu berdiri menyambut penghormatan mereka, lalu mempersilahkan semuanya untuk duduk kembali. Lalu dengan suara yang halus dan berwibawa pangeran itu berkata kepada tamu-tamu yang diundangnya. Kata-katanya lancar dan tegas, seolah-olah memang telah dipersiapkan sebelumnya.

"Cu-wi sekalian.....! Maafkanlah keterlambatan saya. Salah seorang dari tamu yang kami undang telah dilukai orang, sehingga saya terpaksa turun tangan mengurusnya. Untunglah luka itu belum terlambat. Tapi pendekar muda itu terpaksa harus beristirahat beberapa lamanya....."

Para tamu menghela napas.

"Mungkin ada beberapa orang dari tamu undangan kami yang tidak menyukai berlangsungnya pertemuan ini, sehingga mereka berusaha mengacaukannya." Pangeran itu berkata lagi. "Tapi tak apalah..... Kami akan tetap meneruskan pertemuan ini ! Apalagi kami menyadari, betapa sulit dan sukarnya mempertemukan tokoh-tokoh persilatan seperti tuan-tuan ini. Apabila hanya karena persoalan kecil seperti itu kita lalu menjadi gagal, niscaya kita takkan mampu berbuat yang besar lagi. Nah..... oleh karena itu marilah kita buka saja pertemuan kita kali ini!"

"Hahahah..... bagus bagus ! Itulah yang lo-hu inginkan. Pegal rasanya kalau disuruh menunggu terus menerus." Put-ceng-li Lo-jin yang tidak sabaran itu berseru pula.

Semua yang hadir di tempat itu menoleh ke tempat Put-ceng-li Lo-jin, tidak terkecuali Tai-si-ong dan Song Kang yang baru datang. Kedua tokoh Aliran Im-yang kauw itu tampak

kaget dan tegang melihat lawan mereka telah berada di tempat itu pula.

"Sayangnya lo-hu benar-benar tak mengerti dan merasa belum pernah mengenal dengan tuan yang menamakan diri Sang Putera Mahkota ini. Bangsat...! Sejak dari rumah otakku cuma dipenuhi dengan teka-teki tentang nama itu ! Sungguh penasaran !" ketua Bing-kauw itu berteriak lagi.

Mendengar umpatan Put-ceng-li Lo-jin, kedua orang pengawal berkepala gundul itu menjadi marah. Keduanya beranjak dari tempatnya untuk melabrak mulut ketua Aliran Bing-kauw tersebut. Tapi Sang Pangeran itu cepat-cepat mencegahnya.

"Jangan berkelahi! Biarlah Yap Lo-enghiong saja yang mengurusnya.....!" katanya.

Yap Cu Kiat berdiri dari tempat duduknya, setelah menerima isyarat Sang Pangeran. Dengan suara kaku tokoh dari Utara itu mengangguk ke arah Put-ceng-li Lo-jin. "Kauw-cu memang benar. Belum banyak orang yang mengenal putera mahkota dari mendiang Kaisar Chin Si ini ! Hal itu disebabkan karena pangeran ini jarang sekali pergi keluar dari kota raja..."

Tiba-tiba Siang-houw Nio-nio yang berangasan itu ikut pula berseru dari tempat duduknya. "Tapi bagi orang yang pernah ikut berjuang melawan pemberontak Chu Siang Yu di daerah perbatasan utara beberapa tahun yang lalu, tentu sudah mengenal beliau beserta sepak-terjangnya di dalam melawan pasukan asing! Meskipun keberangkatan beliau ke perbatasan itu adalah hasil tipu daya mendiang Perdana Menteri Li Su, tapi perjuangan beliau bersama Beng Tian Goan-swe di sana takkan dapat dilupakan oleh rakyat banyak !

Beliaulah sebenarnya yang benar-benar berhak menduduki singgasana kerajaan pada saat ini, karena beliaulah putera mahkota satu-satunya dari mendiang Sri Baginda Kaisar Chin

Si. Beliauah yang paling berhak mewarisi tahta ayahandanya, bukan Lui Pang bekas penyamun itu !"

Tempat itu menjadi hening untuk beberapa saat lamanya. Semuanya termangu-mangu memandang ke arah Pangeran Mahkota yang kehilangan kedudukannya itu.

Beng Tian tampak bergeser maju pula. "Sungguh betul apa yang baru saja diucapkan oleh Siang-houw Nio-nio itu. Cu-wi semua tentu telah mengenalku. Aku yang rendah ini adalah bekas Panglima tentara Kerajaan Chin....."

Semua hadirin masih tampak berdiam diri.

Sang Pangeran bangkit dari tempat duduknya. Tangan kanannya diangkat ke atas. "Cu-wi semua.....! Cu-wi telah mendengarkan kata-kata para pembantuku tadi. Oleh karena itu sekarang cu-wi tentu sudah meraba di dalam hati, apa maksud kami mengundang cu-wi semua ke sini....."

"Pangeran bermaksud mengajak kami melawan Kaisar Han ?" Kwa Eng Ki bertanya lantang.

"Betul !" Sang Putera Mahkota menjawab tegas.

"Ah, maafkan kami kalau begitu.....!" Kwa Eng Ki cepat-cepat menjura. "Seperti yang telah diketahui oleh orang banyak, selama ini Tai-bong-pai tak pernah melibatkan diri ataupun ikut campur dalam urusan pemerintahan. Sejak nenek moyang kami mendirikan perguruan Tai bong-pai sampai sekarang, tak seorangpun ahli warisnya yang pernah terlibat dalam urusan negara. Maka sungguh sangat menyesal sekarangpun kami tak berani melanggar adat yang telah digariskan oleh leluhur kami itu.

Tai-si-ong dari Im-yang-kauw tiba-tiba berdiri pula dari tempat duduknya.

"Yap Eng-hiong (Pendekar Yap).....!" sapa ketua Aliran Im-yang-kauw itu halus. "Bukannya kami mau mengekor atau ikut-ikutan menolak ajakan yang sangat bersahabat ini, tapi

seperti juga halnya dengan Ketua Tai-bong pai tadi, kamipun tak ingin merusak anggapan masyarakat terhadap kami selama ini. Perkumpulan kami adalah sebuah perkumpulan yang bertumpu pada aliran kepercayaan, dimana maksud dan tujuan utamanya, adalah demi perdamaian dan kebahagiaan hidup manusia. Oleh karena itu apapun alasannya peperangan merupakan sebuah pantangan bagi aliran kami. Sebab peperangan itu hanya akan merusak kehidupan dan kedamaian manusia.....”

"Hahaha ! Saudara Kwa, Tai-si-ong.....kalian benar ! Lo-hu juga sangat benci peperangan! Karena perang anak-isteriku mati! Karena perang aku jadi begini..... hehehe.....! Bangsat! Keparat!" Put-ceng li lo-jin tiba-tiba berteriak pula dengan kerasnya.

Semuanya menjadi tegang. Orang-orang yang berada di pihak Sang Pangeran itu telah menjadi merah mukanya. Para kepala suku yang liar dan kasar itu mulai mencengkeram senjata masing-masing.

Dan salah seorang dari kepala suku itu, bangkit dari tempat duduknya. Tubuhnya yang tinggi besar tampak gemeteran menahan marah. Orang itu melangkah ke depan sambil menyeret ruyungnya (penggadanya) yang besar sekali, sebesar paha orang itu.

"Picik! Pikiran kalian sungguh picik sekali !" orang itu juga berteriak tak kalah lantangya dengan Put-ceng-li Lo-jin. "Kalian hanya berpikir dari sudut kepentingan kalian sendiri saja, tanpa mempedulikan nasib orang lain yang menderita. Kalian saling berlomba-lomba menyebarkan ajaran aliran kepercayaan kalian yang cinta damai itu, sementara para penyamun yang berkuda menindas dan merampok di sekeliling kalian. Benarkah perbuatan kalian itu ? Begitukah caranya engkau mendamaikan dan membahagiakan umat manusia di dunia ini ?" Orang itu melanjutkan kata-katanya dengan berapi-api.

Tai-si-ong dan Kwa Eng Ki terperangah. Begitu pula dengan Put-ceng-li Lo-jin. Cuma karena pembawaan watak mereka yang berlainan, maka cara mereka menanggapi dampiran itupun juga berbeda pula.

Ketua Tai-bong-pai yang berwatak kaku dingin dan tak kenal ampun itu tampak semakin pucat wajahnya. Matanya yang bersinar dingin itu berkilat-kilat menyeramkan, mengandung hawa pembunuhan. Mulutnya tetap terkutup rapat, tapi setiap orang sudah merasakan bahwa setiap saat tangannya bisa membunuh orang !

Berbeda dengan ketua Aliran Im-yang-kauw! Sebagai seorang ketua dari sebuah aliran kepercayaan, yang setiap harinya bergelut dengan ajaran-ajaran agama, maka sikapnya pun kelihatan lebih lapang dan terkendali. Meskipun perasaan dan hatinya juga sama-sama terbakar oleh ucapan kepala suku liar tersebut, tapi dia lebih dapat menahan dan menguasai kemarahannya. Hanya sesaat wajahnya menjadi merah, tapi sebentar kemudian kembali biasa lagi. Cuma mulutnya tampak meringis kikuk.

Lain pula dengan Put-ceng-li Lo-jin ! Orang tua itu hanya mengerutkan keningnya sebentar, kemudian menoleh dan tertawa kepada muridnya.

"Sim-sian, ke sini! Kau, bangsat!"

"Ada apa, suhu?" tergopoh-gopoh Put-sim sian menghadap gurunya.

"Dengarlah, anak goblog ! Ternyata ada juga orang yang mau berbantah dengan gurumu di sini. Kau heran tidak?"

Put-sim-sian menggeleng. "Apa yang mesti diherankan? Toh, hampir setiap hari kulihat su-hu selalu bertengkar dan berkelahi dengan orang? Apanya yang aneh?"

"Hei? Apa yang kaukatakan? Anak setan! Gila kau.....! Berani kau.....?" suara Put-ceng-li Lo-jin meninggi. Tapi

sesaat kemudian, bagaikan orang yang baru sadar dari mimpinya, suaranya kembali menurun. "Ahh.....mungkin kau memang benar juga. Kenyataannya memang demikian. Kalau dihitung-hitung setiap harinya, lo-hu memang lebih banyak berkelahnya dari pada tidaknya. Apalagi musim-musim panas begini, mulut dan tangan ini rasanya selalu gatal dan ingin berkelahi saja..."

"Tapi sekarang su-hu berada di tempat orang, su-hu tak boleh berkelahi dan membunuh orang seenaknya sendiri," Put-sim-sian memperingatkan gurunya.

"Yaa..... tapi tolong kauberitahukan kepadanya agar mau menahan diri dan tidak mencari gara-gara kepadaku!"

Enak saja kedua orang guru dan murid itu membicarakan kepala suku liar tersebut, seolah-olah keduanya tidak memandang sebelah mata sama sekali. Tidak heran kalau ulah mereka itu membuat kepala suku liar tersebut menjadi tersinggung dan marah bukan buatan. Sambil memutar-mutarkan senjatanya di atas kepalanya orang itu menyerbu ke tempat Put-ceng-li Lo-jin. Langkah kakinya yang besar-besar itu berdebam di atas tanah bagaikan gajah berlari.

"Tahan !" tiba-tiba Yap Cu Kiat berseru. Tubuh orang tua itu melesat dari tempat duduknya dan menghadang di depan Put-ceng-li Lo-jin. Kedua belah lengannya tampak merentang ke kanan dan ke kiri untuk mencegah agar kedua orang itu tidak jadi berkelahi. Dan telapak tangannya menghembus angin yang luar biasa kuatnya, sehingga kedua orang yang dilerainya bagaikan tertahan oleh tenaga yang luar biasa kuatnya. Kepala suku liar itu tampak berhenti dengan tiba-tiba bagaikan menabrak sebuah tembok baja, sementara Put-ceng li Lo-jin yang hendak bangkit berdiri itu tampak terduduk kembali dengan paksa bagai didorong oleh tenaga raksasa.

Untuk sesaat wajah ketua Bing-kauw itu menjadi pucat, matanya terbelalak ! Tapi sebentar kemudian wajahnya berubah menjadi merah kembali. Bagaikan seorang yang

menemukan benda kesayangannya orang tua itu berteriak kegirangan.

"Ha! Ini baru sebuah kepandaian benar-benar.....!"

Tapi sebelum orang tua itu berbuat onar lebih lanjut, muridnya telah lebih dahulu memperingatkan, "Su-hu, ingat ! Kita sedang menjadi tamu di sini....."

Put-ceng-li Lo-jin yang telah bersiap untuk berdiri kembali itu menghela napas kecewa. Dengan lesu dia duduk kembali di tempatnya. Sepasang matanya yang kecil berkilat sekejap ke arah muridnya.

"Bangsat ! Setan kecil! Jaga mulutmu....!" bentaknya gemas. "Tahu begini tak kuajak kau ke tempat ini ! Hmm, awas kau! Akan kuhajar sendiri kau nanti untuk melepaskan otot-ototku apabila malam ini tak ada orang yang mengajakku berkelahi."

"Su-hu, kau gila.....!" Put-sim-sian tersenyum.

Tentu saja adegan itu membuat orang-orang yang hadir di dalam pertemuan itu menjadi heran. Belum pernah rasanya selama ini mereka melihat watak-watak yang aneh dan sinting seperti ketua Bing-kauw dan muridnya itu. Masakan ada seorang murid dan guru saling memaki demikian enakunya seperti kawan mainnya saja. Padahal mereka adalah tokoh-tokoh puncak dari sebuah aliran terkenal yang amat disegani orang !

"Sudahlah ! Sudahlah !" Beng Tian yang semula hanya berdiri di pinggir arena itu ikut pula meloncat ke dalam kalangan. "Marilah kita duduk kembali yang baik.....! Kita berunding lagi secara baik-baik! Siapapun berhak untuk mengemukakan pendapatnya. Pertemuan kita ini adalah pertemuan yang bebas. Kita tidak akan memaksakan kehendak kita kalau saudara-saudara yang lain tidak menyetujuinya. Marilah.....!"

"Bagus ! Demikianlah seharusnya. Lo-hu setuju pendapat Beng Goan-swe ini....." Pek-i Liong-ong dari Aliran Mo-kauw, yang sejak tadi belum pernah membuka suara, ikut pula menyatakan pendapatnya.

Akhirnya suasana yang panas itu dapat didinginkan kembali. Semuanya duduk lagi di tempat masing-masing. Kepala suku liar itu terpaksa diam saja ketika bekas jendral Beng Tian itu menuntunnya kembali ke tempat duduknya.

"Sudahlah, saudara Kosang.....! Tak perlu saudara layani kedua orang sinting itu. Demi Sang Putra Mahkota yang kita junjung tinggi, biarlah kita mengalah sekali ini." salah seorang kepala suku yang lain turut membujuk kepala suku yang marah tersebut.

"Hmm, orang tua itu memang sinting dan patut dikasihani. Mungkin dia terlalu mengandalkan kepandaianya sehingga dia lupa dengan siapa dia sedang berhadapan. Apa gunanya kepandaianya itu bila berhadapan dengan anak buah kita yang beribu-ribu jumlahnya? Mungkin ia bisa membunuh sepuluh atau duapuluh orang kita, tapi selanjutnya.....? Dia akan dicacah menjadi bakso !" seorang kepala suku yang lain lagi terdengar bergumam pula dengan geram.

Sang Putra Mahkota berdiri dari tempat duduknya. Tangan kanannya diangkat tinggi-tinggi untuk meminta perhatian para tamu yang hadir di dalam pertemuan tersebut. Kemudian dengan suara jelas dan mantap ia berkata, "Cu wi sekalian.....! Seperti yang telah dikatakan oleh Beng Lo-cianpwe tadi, pertemuan kita malam ini memang sebuah pertemuan yang bebas. Tidak ada paksaan ataupun keharusan untuk berbuat sesuatu yang tidak diinginkan oleh pihak-pihak yang tidak menyetujuinya. Semuanya bebas untuk menyatakan pendapatnya atau pergi dari sini apabila dia tidak menyukainya. Sekali lagi, saudara-saudara bebas untuk menentukan sikap !"

Hening. Semuanya diam mendengarkan. Hanya Put-ceng-li Lo-jin yang menoleh kesana kemari dengan meringis. Ketua Aliran Bing-kauw itu hampir saja tertawa melihat wajah-wajah yang tegang di sekelilingnya.

Yap Cu Kiat berdiri pula dari tempat duduknya. "..... Dan maksud Pangeran mengadakan pertemuan ini adalah untuk memberi keterangan kepada saudara-saudara tentang duduk persoalan sebenarnya dari kemelut negeri kita sekarang ini. Siapakah sebenarnya Sang Pangeran yang kini berada di hadapan kita ini, dan siapakah sebenarnya Kaisar Han yang bertahta itu? Dengan keterangan itu kita akan dapat mengambil kesimpulan, siapakah sebenarnya yang berhak duduk di atas singgasana kerajaan.....!"

"Dan apabila cu-wi telah mengetahui duduk persoalannya, maka kami percaya cu-wi tentu takkan segan-segan lagi membantu Sang Pangeran....!" Siang-houw Nio-nio menyambung perkataan suaminya dengan penuh keyakinan.

Semuanya tetap terdiam mendengarkan. Tak seorangpun yang berbicara ataupun menanggapi ajakan tersebut.

"Bagaimanakah pendapat saudara-saudara?" Beng Tian bertanya sambil mengedarkan pandangannya.

"Aku dan seluruh rakyatku berdiri di belakang Sang Putera Mahkota !" kepala suku yang bernama Kosang itu berteriak sambil berdiri.

"Seluruh bala tentara suku Wei yang aku pimpin juga siap di belakang Sang Putera Mahkota !" kepala suku yang ikut menenteramkan hati Kosang juga berdiri.

"Bangsa Uighur juga siap untuk mengenyahkan Liu Pang!" kepala suku yang menggeram ketika melihat kesintingan Put-ceng-li Lo-jin tadi juga ikut berteriak pula.

"Kami juga !"

"Kami juga !"

Semua kepala suku yang berada di tempat itu akhirnya berdiri menyatakan kesediaan mereka untuk membantu perjuangan Putera Mahkota dalam merebut kembali haknya. Bersama-sama dengan anak buah yang mereka bawa para kepala suku liar itu bersorak-sorak menyatakan dukungan mereka.

Sang Putera Mahkota mengangkat tangannya ke atas dan meminta kepada orang-orang itu agar tenang kembali. Setelah itu Sang Pangeran dengan wajah gembira menyatakan perasaan terima kasihnya.

Tapi suasana gembira itu ternyata tidak dapat mereka nikmati dengan sepenuhnya. Mereka segera menyadari bahwa beberapa orang di antara tamu-tamu itu hanya berdiri diam dan tidak bergembira seperti mereka. Tamu-tamu tersebut, yang tidak lain adalah suami-isteri Kwa Eng Ki, Pek-i Liong-ong, Put ceng-li Lo-jin, Tai-si-ong dan yang lain lagi cuma mengawasi kegembiraan mereka dengan kening berkerut.

Yap Cu Kiat cepat-cepat maju ke depan. Dengan suara halus namun tegas orang tua itu bertanya kepada Pek-i Liong-ong, sahabatnya sejak masih muda dulu. "Ouwyang Lo-heng (nama Pek-i Liong-ong adalah Ouwyang Kwan Ek), kita masih selalu bersahabat bukan ? Bagaimanakah pendapat Lo-heng dalam hal ini?"

Ketua Aliran Mo-kauw itu berdesah dan tidak segera menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Sekilas matanya menatap Yap Cu Kiat, kemudian menunduk ke tanah, "Saudara Yap, kukira persoalan ini bukanlah persoalan teman atau pribadi antara kau dan aku. Yang kalian sodorkan kepadaku ini adalah persoalan negara. Dan persoalan itu bukanlah persoalan kecil, tapi sebuah persoalan yang amat besar ! Dan . . . sesungguhnya aku tak berani turut campur dalam urusan besar ini!"

"Jadi.....?" Yap Cu Kiat mendesak.

"Kukira sudah jelas keteranganku. Apapun yang terjadi aku masih tetap sahabatmu. Tapi persoalan ini bukan masalah sahabat atau bukan sahabat ! Persoalan ini adalah persoalan negara, dan dalam hal ini aku tak bisa membantumu. Maafkan aku !"

"Nah... apa kataku?" tiba-tiba Siang-houw Nio-nio menjerit. "Sejak dulu sudah kukatakan kepadamu ! Jangan bersahabat dengan perantau yang tak punya guna itu! Tidak ada manfaatnya! Nah, bagaimana sekarang ...? Begitukah yang kaukatakan sahabat sejati itu ?"

Nenek yang berwatak keras dan berangasan itu berdiri marah-marah di depan Yap Cu Kiat, suaminya. Kedua belah tangannya berkacak pinggang dan menuding-nuding ke arah Pek-i Liong-ong secara bergantian.

Tidak enak rasanya Pek-i Liong-ong melihat sahabatnya itu berbantah dengan isterinya hanya karena persoalan dirinya. Oleh karena itu dia segera mengajak kedua muridnya untuk meninggalkan tempat itu.

"Maafkan aku, saudara Yap...." ketua Aliran Mo-kauw itu menjura ke arah Yap Cu Kiat. Setelah itu lalu mengangguk ke arah Putera Mahkota, Beng Tian dan yang lain-lain.

"Berhenti.....! Huh, enaknya ! Jangan harap kau bisa pergi dari tempat ini dengan selamat !" tiba-tiba Siang-houw Nio-nio berteriak.

Suasana segera berubah menjadi tegang sekali. Mata Pek-i Liong-ong dan kedua orang muridnya tampak berkilat-kilat, suatu tanda bahwa mereka telah mempersiapkan seluruh kesaktiannya.

"Hu-jin (isteriku), biarkan mereka pergi!" mendadak terdengar suara Yap Cu Kiat membentak keras sekali, sehingga puncak bukit itu seolah-olah bergetar.

Siang-houw Nio-nio terkejut sekali, sehingga kakinya meloncat surut dengan tergesa-gesa. Mukanya yang berkeriput itu tampak pucat ketika memandang suaminya. Bibirnya gemetar melihat kemarahan suaminya.

"Apa apa maksudmu ?" tanyanya gagap.

"Mengapa hu-jin masih belum tahu juga? Biarkanlah saudara Ouwyang melakukan apa yang diinginkannya ! Bukankah di muka telah kita katakan bahwa setiap orang bebas menyatakan pendapat menentukan sikapnya?"

"Tetapi....."

"Tak ada tetapi lagi! Segala sesuatunya tetap berjalan seperti yang telah ditetapkan !"

"Benar! Aku juga sependapat dengan Yap Eng-hiong....." bekas Jendral Beng Tian mengangguk-anggukkan kepalanya, menyetujui ucapan Yap Cu Kiat. "Kita harus menghormati ketentuan yang telah kita sepakati sendiri."

Siang-houw Nio-nio tampak kecewa sekali. Tapi dia sudah tidak bisa berlutut lagi. Selain para kepala suku itu, semua kawan-kawannya tampaknya juga setuju pada ucapan suaminya tersebut. Oleh karena itu dengan lesu wanita tua itu duduk kembali di tempatnya.

Hampir bersamaan Tai-si-ong, Put-ceng li Lo-jin dan Kwa Eng Ki juga berdiri dari tempat duduknya dan menjura ke arah Yap Cu Kiat dan Putera Mahkota. Satu persatu mereka meminta diri dan menyatakan pendapatnya, bahwa mereka tetap tidak ingin mencampuri urusan tersebut.

Jilid 27

YANG terakhir, Pek-i Liong-ong juga berdiri dari tempatnya, diikuti oleh kedua orang pembantunya. Sambil menghela napas sesal orang tua itu berkata kepada Yap Cu Kiat, sahabatnya. "Saudara Yap, maafkanlah aku.....! Kali ini sahabatmu terpaksa mengecewakanmu. Tapi aku selalu tetap mengharapkan pengertianmu, bahwa urusan seperti ini benar-benar di luar jangkauanku. Percayalah, di luar urusan seperti ini, aku tetap seorang sahabatmu yang siap berkorban apa saja demi persahabatan kita.....!"

Yap Cu Kiat mengangguk. "Silahkan pergi, saudara Ouwyang ...! Terima kasih atas kesediaanmu mendatangi pertemuan ini."

Demikianlah satu-persatu tokoh-tokoh persilatan itu meninggalkan tempat tersebut, sehingga akhirnya tinggal para kepala suku liar itu saja yang berada di sana. Mereka segera mengelilingi Sang Putera Mahkota dan berusaha membesarkan hatinya.

"Sungguh membuang-buang waktu saja. Dari mula aku sudah tidak setuju Pangeran mengundang orang-orang itu." Kosang bersungut-sungut dengan suara keras.

"Benar. Orang-orang itu cuma hebat dalam pertempuran seorang lawan seorang ! Dalam pertempuran besar di medan laga, kesaktian mereka takkan begitu berarti lagi !" kepala suku Wei yang berbadan pendek namun kekar itu ikut memberi komentar.

"Yaaa! Tapi maksud Pangeran, kalau kita dapat menarik mereka ke pihak kita, hal itu benar-benar sangat menguntungkan kita. Bagaimanapun juga kita harus mengakui bahwa orang-orang itu mempunyai kesaktian yang maha hebat. Satu orang saja dari mereka sama dengan seratus orang dari pasukan pilihan kita," Beng Tian menyahut.

"Sudahlah ! Sejak semula Io-hu memang telah merasakan bahwa pertemuan ini takkan membawa hasil seperti yang kita harapkan." Yap Cu Kiat menghentikan gerutu mereka. "Tapi karena Sang Pangeran masih tetap ingin mencobanya juga, maka terpaksa kita laksanakan pula."

Siang-houw Nio-nio bergegas bangkit dari tempat duduknya.

"Tetapi hal itu tak berarti kita akan mengurungkan rencana perjuangan kita, bukan?" sergapnya.

Sang Pangeran cepat-cepat berdiri pula sambil melambaikan kedua tangannya, "Ah, tentu saja tidak! Mengapa pula kita harus mengurungkan rencana kita? Tanpa merekapun kekuatan kita sungguh bukan main besarnya. Tak kalah bila dibandingkan dengan kekuatan Liu Pang dahulu. Betul tidak?"

"Benar! Sang Pangeran memang benar!" para kepala suku itu berteriak berbareng.

"Nah, sudahlah! Kita tak perlu memikirkan lagi pertemuan yang gagal ini ! Aku memang hanya mencoba saja, kalau-kalau mereka itu dapat kita tarik ke pihak kita. Kalau tidak dapat.. juga tidak menjadi soal ! Toh kita telah mendapatkan gantinya yang lebih hebat dari pada mereka!"

"Mendapatkan orang yang lebih hebat dari pada mereka? Apakah maksud Pangeran.....?" tukas Siang-houw Nio-nio tak mengerti.

Sang Putera Mahkota itu tersenyum gembira. Suaranya penuh keyakinan akan keberuntungan yang didapatnya ketika ia menjawab pertanyaan pembantunya itu. "Ah ! Apakah Lo-cianpwe sudah lupa kepada Hong-gi-hiap Souw Thian Hai itu? Dia telah berada di dalam cengkeramanku sekarang !"

"Di dalam cengkeraman Pangeran.....? Bagaimanakah maksud Pangeran?" sekarang giliran Beng Tian yang bertanya dengan bingung.

"Maksud Pangeran pendekar muda itu telah bersedia membantu kita? Begitukah?" Yap Cu Kiat ikut menegaskan.

Pangeran itu mengangguk. "Di muka telah kukatakan bahwa pendekar itu kutemukan terapung-apung di sungai dalam keadaan terluka dan keracunan. Setelah saya periksa ternyata pundaknya bengkak dan bernanah akibat terkena senjata beracun. Dan racun itu bukanlah racun sembarangan, sebab racun yang masuk ke dalam tubuhnya adalah racun katak api yang....."

"Racun katak api?" para kepala suku liar itu berteriak berbareng dengan wajah ngeri.

"Benar. untunglah aku menyimpan obat pemunahnya....."

"Darah ular salju?" Yap Cu Kiat bertanya.

"Ya ! Tapi sebagai imbalan atau balas jasa dari pengobatan itu Hong-gi hiap harus bersedia mengabdikan kepada keluargaku." Pangeran itu tersenyum sambil membelai-belai kumisnya yang telah mulai ditumbuhi uban.

"Ohh !" Yap Cu Kiat dan Beng Tian menghela napas. Untuk pertama kalinya kedua orang itu kelihatan kecewa dan tidak senang hatinya. Bagaimanapun juga mereka adalah tokoh-tokoh besar yang berjiwa ksatria, yang tidak menyukai hal-hal yang bersifat licik, pengecut dan rendah budi. Apalagi memeras orang yang lagi berada di dalam kesukaran! Demikianlah, pertemuan itu akhirnya bubar. Pangeran itu minta kepada para pembantu-pembantunya agar mereka segera bersiap-siap untuk mengerahkan kekuatan mereka. Pangeran itu menginginkan agar perjuangan mereka lekas-lekas dimulai.

Begitulah seluruh kejadian sebenarnya yang terjadi pada diri Chu Bwee Hong, Souw Thian Hai dan yang lain-lain pada dua tahun lalu. Tentu saja yang dituturkan oleh Chu Bwee Hong kepada kakak dan teman-temannya tidaklah selengkap dan sejelas itu. Yang ia ceritakan hanyalah sebagian kecil saja dari seluruh cerita itu. Yaitu mulai saat dia masuk perangkap orang berkerudung itu, sampai pada saat pertemuannya yang amat pendek dan mengecewakan dengan Souw Thian Hai, dan kemudian tahu-tahu telah berada di Pusat Aliran Bing-kauw di daerah Kosan.

“Ketua Aliran Bing-kauw yang telah tua itu katanya telah menyelamatkan diriku dari kebuasan serigala yang hendak memangsaku. Dibawanya aku ke pusat perkumpulannya dan kemudian dirawatnya aku selama berbulan-bulan di sana. Sebenarnya aku sudah tak ingin hidup lagi. Apalagi ketika kusadari bahwa aku....aku berbadan dua! Tak tahan rasanya aku menanggung beban seberat itu!” Chu Bwee Hong dengan suara lemah dan tersendat-sendat meneruskan ceritanya.

Semua orang yang mendengarkan cerita itu ikut bersedih dan meneteskan air matanya. Souw Lian Cu yang masih merasa bersalah itu bahkan sudah tidak kuat lagi menahan kesedihannya. Gadis itu langsung saja menubruk pangkuan Chu Bwee Hong dan menangis tersedu-sedu. “Ciciiii... kasihan sekali kau!” ratapnya.

Chu Bwee Hong menunduk, lalu membelai rambut yang hitam itu untuk beberapa saat lamanya. Pikirannya segera tertuju kepada ayah dari gadis cantik berlengan buntung sebelah itu. Tiba-tiba hatinya juga menjadi pilu bukan main!

“Thian Hai.....!” desahnya hampir tak terdengar.

“Cici.....?” Ho Pek Lian menyentuh lengan Chu Bwee Hong perlahan, sehingga wanita ayu itu segera menyadari bahwa dia sedang bercerita tentang dirinya.

"Oh?! Maafkan aku.....!" katanya kemudian dengan kikuk. Lalu perlahan-lahan dilanjutkannya ceritanya. "Aku hampir tak pernah mau makan dan minum. Yang kuinginkan setiap saat hanyalah kedatangan Giam-lo-ong untuk menjemput nyawaku. Beberapa kali aku mencoba mengakhiri hidupku, tapi Put-ceng-li Lo-jin selalu mencegahnya. Bagaikan seekor anjing penjaga yang setia orang tua itu tak pernah lekang dari sampingku....."

Chu Bwee Hong menghentikan sebentar ceritanya. Wajahnya semakin menunduk.

"sambil menjaga segala gerak-gerik dan keselamatanku, Put-ceng-li Lo-jin selalu membesarkan dan menasehati hatiku. Dapat saja orang tua itu mengalihkan perhatianku, baik dengan tingkah lakunya yang konyol maupun dengan cerita-ceritanya yang mengasyikkan. Kadang-kadang ia bercerita tentang kejadian-kejadian di dunia kang-ouw, kadang-kadang juga bercerita tentang keluarganya yang telah mati meninggalkan dirinya. Setiap hari ada saja yang diperbuatnya untuk menghibur kemurunganku. Malahan ia sempat pula menciptakan sebuah ilmu silat yang aneh dan menggelikan untukku...."

"Ilmu silat?" Kwa Siok Eng menyela dengan heran.

Chu Bwee Hong melirik ke arah calon iparnya itu, lalu mengangguk. "Ya! Ilmu silat itu ia namakan Bidadari Bersedih. Aneh sekali, bukan? Tapi justru ilmu silat itulah yang dapat menggugah hatiku. Timbul semangatku untuk mempelajarinya. Maka ketika Put-ceng-li Lo-jin mengajakku untuk mempelajarinya, aku tidak menolaknya. Begitu bersemangatnya aku sehingga aku bisa melupakan kesedihanku...."

Chu Bwee Hong menghentikan lagi ceritanya. Dihelanya napasnya dalam-dalam sambil memandang kawan-kawannya. Lalu wajahnya kembali menunduk lagi dengan sedihnya.

"Kemudian tibalah saatnya aku harus melahirkan bayi terkutuk itu. Ingin rasanya aku mencekik anak itu ! Ohh.....! Ternyata aku tak tega melakukannya. Anak itu begitu mungilnya! Begitu tampan dan menyenangkan sehingga Put-ceng-li Lo jin sendiri sampai jatuh hati terhadapnya. Anak itu digendongnya, disayanginya bagai cucu atau anaknya sendiri...."

Chu Bwee Hong terdiam kembali. Matanya yang bulat bening itu tampak berkaca-kaca.

"Tapi di mana aku harus menyembunyikan mukaku? Masakan seorang gadis yang belum kawin seperti aku telah mempunyai anak? Bagaimana kalau aku berjumpa dengan keluarga, sahabat atau handai-taulan nanti? Apa kata mereka terhadapku?" Chu Bwee Hong melanjutkan kisahnya lagi. "Maka ketika Put-ceng-li Lo-jin menyarankan agar aku kawin saja dengan dia untuk menolong muka dan nasib anak haram itu, aku segera menyetujuinya. Apalagi di dalam hati aku telah bertekad untuk tidak kembali lagi ke dunia ramai. Aku ingin hidup mengasingkan diri di tempat sunyi itu."

"Cici....." Souw Lian Cu menengadahkan mukanya dengan sedih. Sedih sekali.

Chu Bwee Hong segera menunduk. Diraihnya kepala gadis itu dan dibelainya bagai anaknya sendiri. "Begitulah. Semuanya telah terjadi. Aku kini telah menjadi isteri ketua Aliran Bing-kauw....." wanita ayu itu mengakhiri kisahnya.

Kamar itu menjadi sunyi. Tak seorangpun mengeluarkan suara. Semuanya bagaikan terbius oleh kisah pengalaman Chu Bwee Hong dan ikut menjadi sedih dan pilu pula karenanya. Ho Pek Lian dan Kwa Siok Eng beberapa kali tampak mengusap air matanya yang mengalir di atas pipi mereka masing-masing. Sementara Chu Seng Kun tampak menatap wajah adiknya dengan hati tak karuan pula.

Beberapa kali pemuda itu tampak menghela napas panjang. Wajahnya pun juga selalu tampak berubah-ubah. Sesaat tampak seperti orang yang amat menyesal dan sedih, tapi di lain saat berubah seperti orang yang sedang pepat, marah dan penasaran!

“Hek-eng-cu.....Hek-eng-cu ! Iblis terkutuk kau!” akhirnya pemuda itu menggeram penuh dendam.

Semuanya tersentak dari lamunan masing-masing. Mereka menoleh ke arah Chu Seng Kun dengan hati berdebar. Wajah pemuda itu tampak gelap dan kelam.

“Moi-moi, sudahlah....! Sekarang kita telah bersatu kembali, maka kau tak perlu terlalu bersedih lagi.” Kwa Siok Eng cepat-cepat menghampiri Chu Bwee Hong dan membujuk untuk mengalihkan suasana yang kaku itu.

“Benar, Hong-cici..... Marilah kau kami antar pulang kembali ke rumah. Nanti kita merundingkan bersama-sama, cara bagaimana mencari manusia keparat itu!” Ho Pek Lian ikut membujuk pula.

Chu Seng Kun bangkit dari tempat duduknya. “Ya! Bwee Hong, sebaiknya kita memang pulang saja dahulu. Nanti kita pikirkan bersama cara yang lebih baik untuk membalas dendam kepada iblis itu,” katanya berat.

Tapi Chu Bwee Hong cepat-cepat menggelengkan kepalanya. Wajahnya yang ayu itu tampak sedih luar biasa. Air matanya turun membasahi pipinya yang pucat.

“Maaf, cici..... ko-ko. Sekarang adikmu terpaksa tidak dapat mengikutimu lagi.....” bisiknya pilu dengan kepala tertunduk.

“Huh? Kenapa.....?” Chu Seng Kun dan Kwa Siok Eng berseru kaget.

Wajah yang pucat itu tertunduk semakin dalam. Suaranya hampir tak terdengar ketika menjawab,” Maafkan aku,

koko....aku kini sudah bukan seorang gadis yang masih merdeka lagi. Aku kini telah menjadi isteri orang. Oleh karena itu aku harus kembali ke tempat suamiku.....”

“Kau gila! Jangan.....! kau tidak boleh kembali ke tempat Put-ceng-li Lo-jin! Perkawinan itu tidak sah! Bukankah engkau tidak mempunyai perasaan cinta sama sekali terhadap orang tua itu? Bukankah perkawinan itu terjadi karena terpaksa oleh keadaan saja? Bukankah perkawinan kalian itu Cuma untuk menolongmu dari kecemaran saja?” Chu Seng Kun melompat dan berteriak keras sekali. Sepuluh jari-jarinya mencengkeram lengan adiknya dengan sangat penasaran. Pemuda itu benar-benar tidak rela adiknya kawin dengan ketua Aliran Bing-kauw yang telah tua itu.

Hampir saja Chu Bwee Hong terjengkang. Wanita ayu itu tidak bisa menjawab. Sekejap dia menatap kakaknya lalu tertunduk kembali. Diraihnya kepala Souw Lian Cu yang berada diatas pangkuannya. Air matanya semakin deras mengalir di atas pipinya yang putih pucat.

“Cici.....!” gadis remaja itu ikut pula menangis, sehingga kedua-duanya lalu bertangis-tangisan dengan sedihnya.

Chu Seng Kun sadar. Saking kaget, bingung dan tegangnya ia sampai berteriak-teriak demikian kerasnya. Tentu saja gadis yang sedang dirundung malang itu malah semakin bertambah kacau pikirannya. Seharusnya ia bertindak lebih tenang meskipun hatinya sedang gelisah sehingga adiknya itu tidak menjadi semakin kaget dan bingung!

Maka Chu Seng Kun segera melepaskan tangannya dan perlahan-lahan duduk di samping adiknya. “Maafkan aku, Bwee Hong..... Tapi aku benar-benar tidak rela kalau kau kawin dengan orang tua itu.....” bisiknya dengan sedih dan penasaran.

Chu Bwee Hong semakin terisak-isak. "Sekarang..... sekarang persoalannya bukan tentang soal rela atau..... atau tidak rela," gadis itu berkata di antara sedu-sedannya.

".....Dan juga bukan tentang cinta atau tidak cinta. Persoalan yang kuhadapi adalah soal nasib dan membalas budi ! Agaknya nasib telah menggariskan demikian, sebab tanpa kehadiran orang tua itu, aku tak mungkin bisa hidup sampai sekarang. Oleh karena jasa orang tua itu saja kini adikmu bisa bertemu dengan ko-ko dan sahabat-sahabat semua....."

"Yah.....orang tua itu memang besar sekali jasanya. Tapi hal itu bukan berarti engkau harus berkorban sebesar itu." Chu Seng Kun cepat-cepat menukas perkataan adiknya.

"Kau jangan lekas-lekas terjebak dalam persoalan nasib dan membalas budi itu! Coba kaupikirkan dengan seksama lebih dahulu....! Benarkah Thian telah menggariskan nasibmu seperti itu? Dan apakah pertolongan yang diberikan oleh orang tua itu mesti harus dianggap sebagai sebuah budi yang harus dibayar? Hmm....semuanya itu belum tentu, adikku. Kita harus mengkajinya terlebih dahulu sebelum kita menganggapnya demikian....."

Kwa Siok Eng memegang lengan calon iparnya. "Apa yang dikatakan oleh kakakmu itu memang betul, Hong-moi..... Pikirkanlah lagi dengan baik! Jangan gegabah dan sembarangan.....!"

Chu Seng Kun melanjutkan perkataannya, "Bagi kita orang Han, perkawinan itu benar-benar suci dan agung. Perkawinan bukan hal yang remeh dan sepele, sehingga dapat dilakukan begitu saja tanpa dipikirkan masak-masak terlebih dahulu. Perkawinan adalah hal yang sangat besar, yang akan kaujalani hampir sepanjang hidupmu. Di dalam perkawinan itu pula engkau akan mempertaruhkan seluruh kebahagiaanmu nanti. Oleh karena itu perkawinan itu harus dipikirkan dengan matang sebelumnya. Masing-masing harus dilandasi cinta

kasih yang benar-benar tulus dan suci! Bukan hanya sekedar karena terpaksa atau membalas budi saja! Jikalau dasar dari perkawinan itu tidak kokoh, hemm..... apakah gunanya hidup itu? Kelihatannya saja kau selamat dari kematian, tapi jiwa dan perasaanmu sebenarnya tak bedanya dengan orang mati. Apa gunanya itu ? Semakin menambah penderitaan dan kesengsaraan, bukan?”

Chu Bwee Hong semakin tenggelam dalam kesedihannya. Kini gadis itu tidak bisa menahan tangisnya. Sambil memeluk kepala Souw Lian Cu dia menangis tersedu-sedu. Terlihat benar betapa pilu dan sengsara hatinya.

“Ko-ko..... kau..... kau belum mengetahui se..... seluruhnya, uh-huuu.....kau salah sangka terhadap.....terhadap Put-ceng-li Lo-jin. Kau tidak..... tidak akan berkata demikian bila telah mengetahui yang..... yang sebenarnya. Put-ceng-li Lo-jin benar-benar orang yang mulia. Sungguh mulia. Dia tidak sejelek yang kausangka. Dia hanya betul-betul ingin menolongku. Dia hanya ingin menganggap anak haram itu sebagai anaknya. Sebenarnya tidak ada niatnya untuk mengawini aku.....uh-huuuu!”

“Lalu.....apa sebabnya kau ingin pulang kepadanya?” Chu Seng Kun berseru tak mengerti.

“Ooooh.....!” Chu Bwee Hong berdesah tak bisa menjawab.

Tiba-tiba terdengar suara langkah tergesa-gesa di luar pintu, kemudian terdengar pintu kamar tersebut diketok orang.

“Ci-ci.....Hong ci-ci !” terdengar suara Put-sia Nio-cu di luar pintu.

Chu Bwee Hong terkejut. Cepat-cepat dia berdiri dan membersihkan air mata yang membasahi pipinya. Otomatis semuanya kembali ke tempat duduk mereka masing-masing.

“Ci-ci.....! Cepat bukakan pintunya! Su-hu datang.....!”

Semua yang berada di dalam kamar itu tersentak kaget. Wajah mereka menjadi tegang, terutama Chu Seng Kun! Pemuda itu bagaikan seekor jago yang hendak dipertemukan dengan lawannya!

Setelah berhasil membenahi dirinya Chu Bwee Hong bergegas melangkah untuk membuka pintu, "Siau Put-sia, bersabarlah.....!" katanya seraya membuka pintu.

Murid bungsu Put-ceng-li Lo-jin itu memandang Chu Bwee Hong dan orang-orang yang berada di dalam kamar dengan pandangan aneh. Gadis itu seperti melihat sesuatu yang aneh pada wajah dan sinar mata mereka, sehingga gadis yang berpembawaan lincah dan gesit itu mendadak terdiam tak bisa berkata-kata.

"Put-sia, apa katamu? Su-humu datang kemari? Dimana dia?" Chu Bwee Hong menepuk pundak gadis itu.

"anu....eh, anu.....su-hu berada di belakang rumah, sedang bertengkar dengan Put....Put-ming-mo su-heng !" Put-sia Nio-cu menjawab dengan gagap.

"Hei, apa-apaan itu? Ayoh kita lerai mereka!"

Chu Bwee Hong mengangguk ke arah kakak dan sahabat-sahabatnya, lalu bergegas pergi mengikuti Put-sia Nio-cu. Chu Seng Kun dan kawan-kawannya menghela napas dan tak bisa berbuat apa-apa. Apa mau dikata, gadis itu telah memilih jalan hidupnya sendiri!

Belum juga hilang suatu langkah kaki Chu Bwee Hong di belakang, tiba-tiba dari kamar depan terdengar pula suara langkah kaki seseorang menuju kamar itu. Chu Seng Kun cepat melangkah keluar, tapi di depan pintu hampir saja ia bertabrakan dengan Hong-lui-kun dan adiknya Yap Tai-ciangkun.

"Ah, saudara Yap.....ada apa?" Chu Seng Kun menyapa lebih dahulu.

"Saudara Chu, marilah cepat,.....! Hong-siang terluka!"
Yap Kiong Lee berseru seraya menarik lengan Chu Seng Kun.

"Heh? Hong-siang terluka? Di..., di mana.....?"

"Benar ! Sekarang ada di kamar depan ditunggu Pek-i Liong-ong dan saudara Yang Kun."

"Yang Kun.....?"

"Ya ! Saudara Yang Kun tadi datang dengan membawa tubuh Hong-siang yang terluka."

"Ohhh !"

Seng Kun bergegas mengikuti kedua orang bersaudara itu, meninggalkan Kwa Siok Eng, Ho Pek Lian dan Souw Lian Cu di dalam kamar. Mereka melangkah dengan tergesa-gesa bagaikan dikejar setan. Peristiwa itu benar-benar amat mengejutkan mereka. Hong-siang terluka di tempat yang begini terpencil, tanpa sepengetahuan pengawal maupun pasukannya. Bagaimana hal itu bisa terjadi?

Didepan pintu telah berderet-deret para perwira dan para anggota sha-cap-mi-wi, Chin Yang Kun yang telah dikenal oleh Chu Seng Kun itu telah berdiri pula diantara mereka. Pemuda sakti itu tampak kurus badannya, tapi sinar matanya tampak semakin mencorong menakutkan.

Chu Seng Kun mengganggu kepada Chin Yang Kun. "Selamat bertemu kembali, saudara Yang Kun....." sapanya ketika melewati pemuda sakti tersebut.

Kaisar Han duduk bersandar di kursi panjang dikelilingi oleh beberapa orang anggota Sha-cap-mi-wi dan Gui Goan-swe. Mukanya yang penuh cambang dan jenggot iuu tampak pucat. Meskipun begitu ketika melihat kedatangan Chu Seng Kun mulutnya tertawa gembira seperti tidak ada terjadi apa-apa pada dirinya.

“Hahaha..... selamat berjumpa lagi, saudara Chu! Apa khabar?”

”Baik sekali, Hong-siang. Terima kasih! Dan..... bagaimana dengan kesehatan Hong-siang?”

“Hahah.... jangan khawatir! Aku tidak apa-apa. Cuma luka sedikit saja, hahaha.,...”

“Eh.....bolehkah hamba memeriksanya sebentar ?” dengan hati-hati Chu Seng Kun menghampiri Kaisar Han.

”Hah.....?” Kaisar Han mengerutkan keningnya, lalu katanya, ”..... Ah, kalian ini memang suka sekali merepotkan diri. Aku benar-benar tidak apa-apa. Tapi kalau saudara Chu ingin memeriksa juga..... silahkan !”

Chu Seng Kun membungkuk dan menyatakan terima kasihnya, lalu bergegas menyingsingkan lengan baju Kaisar Han dan memeriksa urat nadinya. Setelah itu dibukanya baju di bagian dada untuk memeriksa denyut jantung dan pernapasan baginda. Setelah itu dengan sangat teliti Chu Seng Kun memeriksa seluruh bagian tubuh lainnya.

“Bagaimana Saudara Chu ? Ada sesuatu yang tidak beres di dalam tubuhku ?” Kaisar Han bertanya dengan mulut tersenyum.

Chu Seng Kun tersenyum pula seraya membenahi kembali pakaian Kaisar Han. “Yah, memang Cuma luka kecil saja di dalam dada akibat pukulan Iwee-kang tinggi,” jawab pemuda itu memberi keterangan. “Dalam beberapa hari luka itu akan sembuh dengan sendirinya.”

“Nah ! Apa kataku.....? Tidak apa-apa, bukan? Kalian semua ini memang terlalu berprasangka saja.....!” Kaisar Han menggerutu sambil memandang ke arah para perwira dan para pengawal yang mengelilinginya.

“Maaf, Hong-siang..... luka itu memang tidak akan berbahaya bagi kesehatan Hong-siang karena dengan

kekuatan Iwee-kang Hong-siang sendiri luka itu akan segera sembuh. Tapi untuk menyingkat waktu, sebaiknya Hong-siang minum obat yang akan hamba buat nanti.....” Chu Seng Kun cepat-cepat memotong perkataan Kaisar Han.

“Apa.....? hahaha..... baiklah! Baiklah! Ternyata engkaupun masih mengkhawatirkan luka kecil itu pula.”

Chu Seng Kun tersenyum dengan muka tertunduk, lalu bergegas meminta diri untuk membuat obat yang ia janjikan itu. Di luar pintu pemuda itu telah dinantikan oleh Chin Yang Kun, Yap Kiong Lee dan para perwira lainnya. Dengan tergesa-gesa mereka menanyakan keadaan kesehatan baginda. Tentu saja Chu Seng Kun menjawab pula seperti apa yang telah ia ucapkan di depan Kaisar Han tadi. Tetapi ketika ia tinggal bertiga saja dengan Chin Yang Kun dan Yap Kiong Lee, Chu Seng Kun mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.

“Kelihatannya luka itu memang tidak berbahaya. Tapi kalau kita tidak lekas-lekas mengobatinya, luka itu setiap saat akan dapat membunuhnya.....!” pemuda itu berkata serius.

“Hah?” Yap Kiong Lee dan Chin Yang Kun tersentak kaget.

“Ya! Agaknya Hong-siang telah berkelahi dengan seseorang yang amat lihai dan terkena pukulan pada dadanya. Pukulan yang mengandung Iwee-kang tinggi itu memang seperti tidak berakibat apa-apa. Apalagi bekas pukulan itu juga tidak tampak pada dada baginda. Tetapi luka itu sebenarnya sangat berbahaya. Sewaktu-waktu dapat membunuh baginda. Sebab jaringan daging di bawah kulit, yaitu di dekat jantung baginda, telah rusak dan membusuk !”

Yap Kiong Lee meloncat dan menerkam lengan Chu Seng Kun. “Jadi.....?” bisiknya dengan suara gemetar.

“Jangan khawatir! Masih belum terlambat! Aku akan berusaha menyembuhkannya.....”

“Oh, terima kasih. Saudara Chu... Untunglah kau berada di sini, kalau tidak.....apa jadinya dengan Hong-siang itu.” Yap Kiong Lee bernapas lega.

-oo0dewikz-hendra0oo-

Bagaimana Chin Yang Kun tiba-tiba berada di tempat yang terpencil itu bersama Kaisar Han? Apakah sebenarnya yang terjadi? Siapakah yang melukai Kaisar Han? Dan bagaimana mereka berdua bisa bertemu dan sampai di tempat tersebut?

Untuk mengetahui kisahnya, marilah kita mundur kembali mengikuti perjalanan Chin Yang Kun setelah pertemuannya dengan Keh-sim Siau-hiap di rumah Pendekar Li beberapa hari yang lalu.

Seperti telah kita ketahui, malam itu Chin Yang Kun bergegas pergi ke kota Sin-yang untuk mencari Thio Lung. Pemuda itu ingin bertanya kepada orang itu tentang kejadian sebenarnya yang terjadi di rumah bergenting merah pada malam naas itu.

Kota Sin-yang kira-kira ada limaratus li jauhnya dari Ho-ma-cun. Untuk mencapai tempat itu Chin Yang Kun harus mendaki pinggiran bukit Tai-hang-san dan melalui kota-kota kecil seperti Poh-yang, Ko-tien dan Yu-tai. Kalau malam ini Chin Yang Kun bisa melintasi bukit Tai-hang-san itu, pagi hari besok dia dapat makan pagi di kota Poh-yang. Dan apabila di kota kecil itu ia bisa mendapatkan seekor kuda, maka sore harinya ia akan bisa mencapai kota Sin-yang. Tapi kalau dia tidak bisa memperoleh kuda di kota Poh-yang, ia harus berjalan kaki lagi sejauh seratus lie untuk mencapai kota berikutnya, Ko-tien. Kota ini agak lebih besar dari pada kota Poh-yang, sehingga kesempatan untuk mendapatkan kuda juga akan lebih besar pula. Cuma dengan begitu kedatangannya di Sin-yang akan terlambat pula.

Karena ingin lekas-lekas sampai di tempat tujuannya, maka Chin Yang Kun sengaja tidak beristirahat malam itu. Dia ingin

segera berada di kota Poh-yang keesokan harinya. Lebih baik ia mengaso dan beristirahat di kota tersebut sambil mencari kuda tunggangan di sana.

Tetapi tiba-tiba Chin Yang Kun teringat bahwa ia tak membawa uang sepeserpun. Jangankan untuk membeli kuda, untuk membeli semangkuk bubur buat sarapan pagi besokpun ia tak punya.

Chin Yang Kun mengendorkan langkahnya lalu berjalan seenaknya. Mulutnya tersenyum kecut memikirkan keadaannya. Sungguh celaka benar nasibnya, seorang cucu bekas Kaisar Chin yang kaya-raya sampai jatuh miskin demikian sengsaranya. Masakan membeli buburpun sudah tak bisa lagi!

Embun malam semakin pekat menyelimuti bumi, membuat Chin Yang Kun sebentar-sebentar harus membetulkan letak bajunya. Dinginnya bukan kepalang! Ketika memandang ke arah timur Chin Yang Kun melihat Bintang Pagi telah memancarkan sinarnya yang gilang gemilang. Beberapa saat lagi fajar akan segera tiba.

“Ah, hari telah menjelang pagi.....dan aku masih berada disini. Padahal aku masih harus mendaki punggung bukit Tai-hang-san.” Pemuda itu berkata di dalam hati. Lalu dengan sedikit berat pemuda itu berlari kembali. Bukit yang merupakan bagian dari Pegunungan Tai-hang-san yang amat panjang dan luas itu telah tampak di depan matanya.

Untunglah tempat yang dilalui oleh Chin Yang Kun itu merupakan sebuah tanah tinggi yang hanya terdiri dari tanah berbatu dan rumput-rumput ilalang di sana-sini, sehingga dengan mudah ia bisa mencari jalan lintas yang lebih dekat. Beberapa kali tampak pemuda itu melompati jurang dan tebing bagaikan seekor burung garuda mementang sayap. Maka tidak heran kalau dalam waktu sekejap saja pemuda itu telah berada di kaki bukit yang dituju.

Bukit itu juga tidak begitu terjal dan sukar, sehingga dengan mudah Chin Yang Kun dapat mendakinya sambil berlari-lari kecil. Meskipun demikian ketika pemuda itu sampai di atas, langit telah mulai memerah oleh sinar matahari yang akan muncul. Sungguh suatu pemandangan yang amat menakjubkan !

Chin Yang Kun berhenti beberapa saat lamanya di puncak bukit. Dinikmatinya pemandangan indah yang terhampar di bawah kakinya. Lembah yang dalam dikelilingi bukit-bukit, dengan tebing-tebing tinggi yang ujungnya tampak memerah. Jurang-jurang kecil yang berkelok-kelok kegelapan, sementara lereng-lerengnya tampak berkilauan menerima pantulan sinar mentari pagi.

Jauh di bawah, di tengah-tengah lembah tampak bangunan-bangunan kecil yang berkelompok di tanah datar yang luas. Itulah kota Poh-yang. Kota kecil yang berpenduduk padat.

Selain beternak, penduduk kota Poh-yang rata-rata mencari penghasilan dengan berdagang. Itulah sebabnya meskipun masih pagi sekali, Chin Yang Kun telah melihat kesibukan yang luar biasa di dalam kota itu.

Beberapa orang tampak telah mengeluarkan domba-domba mereka dari kandangnya, dan membawa binatang-binatang itu ke padang-padang rumput di kaki bukit. Pedagang-pedagang sayur juga telah keluar membawa dagangannya. Mereka mengangkat dagangannya di atas pedati-pedati kecil atau di atas punggung-punggung keledai mereka.

Lalu tiba-tiba Chin Yang Kun teringat pada sebuah lembah pula, tempat di mana dia dan seluruh keluarganya menyembunyikan diri selama ini. Lembah itu juga sangat indah pula seperti ini. Setiap pagi ia juga naik ke atas bukit bersama paman bungsunya untuk berlatih silat dan melihat panorama pagi. Kadang-kadang sampai siang dia dan paman bungsunya baru pulang. Kalau mereka pulang tidak terlalu

siang, sering kali ia dan paman bungsunya ikut membantu ayahnya, memberi latihan silat kepada para pelayan keluarga mereka. Atau kadang-kadang ia biarkan saja paman bungsunya membantu ayahnya sendirian, sementara ia sendiri pergi ke belakang menolong ibunya menyiapkan makan mereka.

Chin Yang Kun tiba-tiba menundukkan kepalanya dengan sedih. Kini semua orang yang dicintainya itu telah tiada. Satu-persatu mereka meninggalkan dirinya sehingga kini ia menjadi sebatangkara di dunia ini.

Tiba-tiba rindu sekali rasanya hati Chin Yang Kun pada lembah yang menjadi tempat tinggalnya itu. Ingin sekali rasanya dia melihat kembali dan mengenangkan masa-masa bahagianya bersama keluarga dan paman bungsunya.

"Baiklah, setelah menyelesaikan semua urusan di Sin-yang, aku akan singgah sebentar di lembah itu. Toh aku juga akan melewatinya pula kalau aku pergi ke pantai timur nanti....." pemuda itu berdesah perlahan tatkala dia teringat pula akan janjinya kepada Souw Lian Cu untuk datang ke Pulau Meng-to pada tanggal lima nanti.

Teringat akan gadis itu Chin Yang Kun segera menjadi bersemangat kembali. Entah mengapa wajah gadis cantik berleengan buntung itu selalu melekat di pelupuk matanya. Wajahnya yang selalu tampak sedih dan pilu itu rasa-rasanya selalu mengundang perasaan simpatinya saja, seolah-olah dia dan gadis itu memang telah ditakdirkan untuk sama-sama menderita di dunia ini.

Sekali lagi Chin Yang Kun berdesah perlahan, lalu selangkah demi selangkah kakinya mulai menuruni bukit yang terjal itu ke kota Poh-yang. Di kaki bukit dia berpapasan dengan beberapa orang penggembala yang berangkat menuju ke padang rumput bersama-sama dengan ternak mereka. Orang-orang itu menatap Chin Yang Kun dengan pandang mata asing dan curiga.

Tapi Chin Yang Kun tidak mepedulikannya. Perlahan-lahan pemuda itu tetap melangkahhkan kakinya menuju kota Poh-yang. Semakin dekat dengan kota Poh-yang semakin banyak pula orang yang dijumpainya. Malahan ketika ia telah menginjakkan kakinya di jalan besar yang menuju ke arah kota, disana telah banyak para pejalan kaki yang lalu lalang keluar masuk kota. Mereka melangkah dengan tergesa-gesa membawa dagangan atau hendak mengurus keperluan mereka masing-masing.

Chin Yang Kun segera membaurkan diri di antara orang-orang itu. Ia berjalan di belakang dua orang penunggang kuda yang menuju ke arah kota. Kedua orang itu membiarkan kudanya berjalan perlahan-lahan di antara para pejalan kaki yang banyak itu. Sebentar-sebentar mereka membunyikan cambuk mereka untuk mencari jalan.

Matahari pagi tampak mulai memancarkan sinar sepenuhnya, sehingga dari belakang Chin Yang Kun bisa lebih jelas melihat potongan kedua orang penunggang kuda tersebut. Mereka menutupi badan mereka dengan mantel lebar untuk menahan hawa dingin. Agaknya mereka baru saja datang dari perjalanan yang jauh.

"Semalam suntuk kita berada di punggung kuda. Hampir patah rasanya pinggangku ini," tiba-tiba salah seorang di antara kedua penunggang kuda itu berkata sambil meliukkan badannya ke kiri dan ke kanan.

"Yah, kalau tidak karena panggilan burung merpati itu akupun enggan datang pula ke kota ini. Hmm, ada apa rupanya.....? mungkinkah waktunya telah tiba?" yang lain menyahut dengan suara bersungguh-sungguh.

"Entahlah. Kelihatannya memang demikian. Rasanya bosan juga kalau mesti menunggu terus-menerus. Bisa rusak semangat anak buah kita nanti....."

Mereka tiba di sebuah perempatan jalan. Tiba-tiba dari arah kanan meluncur tiga orang penunggang kuda pula, yang dengan tergesa-gesa membelokkan kuda mereka ke arah kota. Debu mengepul tinggi, membuat para pejalan kaki lainnya buru-buru menyingkir dengan mulut mengumpat-umpat!

“Hei.....bukankah orang itu.....Keng Si Yu?” penunggang kuda yang berada di depan Chin Yang Kun itu berdesah agak keras.

“Kelihatannya memang Keng Si Yu dari kota Lok-yang dan anak buahnya,” kawannya mengangguk-angguk mengiyakan.

“Ah, tampaknya semua pimpinan memang dipanggil kemari.”

Chin Yang Kun berjalan dengan kening berkerut. Perasaannya membisikkan bahwa pasti ada sesuatu yang akan terjadi di kota Poh-yang. Tetapi dia tak bisa menebaknya, apakah sesuatu yang akan terjadi itu.....

Mendadak mereka dikagetkan lagi oleh suara telapak kaki kuda di belakang mereka. Lima orang penunggang kuda berbondong-bondong mendahului mereka. Rata-rata wajah mereka tampak kusut dan lelah pula. Mereka tidak tampak tergesa-gesa seperti ketiga penunggang kuda tadi, tapi karena kuda mereka melangkah dengan cepat maka sebentar saja telah jauh meninggalkan tempat itu pula.

“Bukankah orang yang berpakaian biru tadi adalah pemimpin dari Kang-lam? Masih ingatkah kau padanya?” sekali lagi Chin Yang Kun mendengar orang yang berada di depannya itu berbisik ke arah kawannya.

“Ya, aku masih ingat. Dan yang berada di sebelahnya tadi kalau tak salah adalah pemimpin dari daerah Nam-keng.”

Chin Yang Kun semakin berdebar-debar hatinya. Pasti ada pertemuan besar di kota Poh-yang. Pertemuan yang

melibatkan orang-orang penting dari seluruh pelosok negeri. Mungkin pertemuan yang diadakan oleh orang-orang persilatan, menilik yang datang itu adalah orang-orang yang menyandang senjata semua.

Memperoleh dugaan demikian Chin Yang Kun menjadi sangat tertarik. Sebagai orang yang sangat menyukai ilmu silat dia ingin juga mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh orang-orang itu. Maka dengan hati-hati ia mengikuti terus kedua penunggang kuda di depannya.

Mereka masuk kota Poh-yang. Sebuah kota kecil yang bukan main ramainya. Sepagi ini di jalan raya telah sibuk dengan pedagang dan orang-orang yang lalu-lalang di atasnya. Para pedagang itu menawarkan dagangannya dengan suaranya yang keras, kadang-kadang disertai bunyi-bunyian untuk menarik para pembeli sehingga suara-suara mereka terdengar ribut sekali.

Kedua orang penunggang kuda itu meminggirkan kuda mereka, kemudian berhenti di muka sebuah warung atau restoran kecil sehingga Chin Yang Kun buru-buru menepi pula sambil berpura-pura membetulkan letak tali sepatunya. Ketika pemuda itu melirik dilihatnya dua orang penunggang kuda itu menambatkan kudanya dan masuk ke dalam restoran. Sebentar kemudian tercium bau masakan yang sedap ke dalam hidung Chin Yang Kun, membuat pemuda itu merasa lapar dengan mendadak.

"Busyet ! Aku tak mempunyai uang sama sekali. Bagaimana aku bisa makan di restoran?" sungutnya dengan mulut meringis.

"Hmm, engkau tak mempunyai uang untuk makan hari ini? Mengapa engkau tak mau bekerja keras untuk mendapatkannya?" tiba-tiba Chin Yang Kun dikejutkan oleh suara orang di belakangnya.

Chin Yang Kun menoleh dengan cepat. Dilihatnya seorang pemuda tampan dan halus berdiri tak jauh di belakangnya. Pemuda tampan ini berdiri di samping sebuah pedati kecil yang bermuatkan sebuah kotak kayu besar persegi empat. Begitu tergesa-gesanya ia tadi sehingga ia tidak begitu memperhatikan kalau ia berada di dekat pedati tersebut. Tentu saja si pemuda tampan yang sejak semula memang telah berada di tempat tersebut tahu belaka semua gerak-gerik yang dilakukannya.

"Maksud.....eh, apakah maksud saudara ?" Chin Yang Kun tersipu-sipu seperti seorang gadis yang ketahuan rahasianya. Apalagi dilihatnya pemuda tampan di depannya itu berpakaian indah gemerlapan.

(Halaman 34 – 35 tidak ada neh..)

"Eh....aku? Ehm, namaku.... Yang Kun!" Chin Yang Kun menjawab gagap.

"Yang Kun ?" pemuda tampan itu mengulang. "Kau tentu bukan orang sembarangan sebenarnya....kulihat sinar matamu sangat tajam, sikapmu juga halus.....kau seperti seorang pendekar dari dunia persilatan. Mengapa kau mau menarik pedatiku?"

Chin Yang Kun tersentak kaget. Hampir saja kakinya terantuk batu. Otomatis ia menghentikan langkahnya, lalu dengan wajah bingung ia menoleh. "Aa.....apa maksudmu? Mengapa.....bertanya seaneh ini?"

"Ohh, maaf.....maaf! jangan melotot begitu!" pemuda tampan itu buru-buru mengangkat tangannya ke depan. "Aku....aku hanya menduga-duga saja. Kau jangan marah.....!"

"Hmmh.....!" Chin Yang Kun berdesah dan mengendorkan otot-ototnya kembali. Lalu diambarnya tangkai pedatinya dan ditariknya lagi. Sambil berjalan ia bertanya, "Mengapa saudara berprasangka begitu?"

Pemuda tampan itu mempercepat langkahnya dan berjalan di samping Chin Yang Kun. “Maafkanlah aku, saudara Yang.....” bisiknya perlahan. “Jelek-jelek aku ini pernah juga..... mendalami ilmu silat. Oleh karena itu sedikit-sedikit aku dapat juga melihat dan membedakan kepandaian orang. Menurut aku....kau demikian tenang dan percaya pada diri sendiri. Gerak-gerikmu juga amat lemas dan tangkas, apalagi sinar matamu demikian terang dan tajam. Maka aku lantas menduga bahwa kau tentu bukan orang sembarangan. Paling tidak kepandaian silatmu tentu tinggi sekali.....”

Chin Yang Kun tertawa perlahan. Pemuda ini demikian polos dan menyenangkan, membuat hatinya yang kaku itu sedikit mencair. “Kau ini ada-ada saja, saudara.....ah, siapakah nama saudara ini?” tanyanya kepada pemuda tampan itu.

Pemuda tampan itu tidak segera menjawab, sambil menghela napas panjang pemuda itu mendongakkan kepalanya ke langit. Dipandangnya burung-burung yang beterbangan di udara.

“Ahh.....apalah artinya sebuah nama. Sudah lama aku tak mengingatnya lagi,” katanya seperti berpantun. “Yang kuingat sekarang hanyalah nama pemberian orang-orang kang-ouw kepadaku, yaitu.....Toat-beng-jin!!”

“Grobyaaaag!”

Kali ini kaki Chin Yang Kun benar-benar terantuk batu saking kagetnya. Pegangannya lepas sehingga ia hampir terjatuh dan pedatinya hampir terjungkal.

(halaman 38 – 39 nggak ada juga neh)

Chin Yang Kun menghembuskan napasnya kuat-kuat, seakan-akan ingin memuntahkan seluruh kekesalan hatinya seketika itu juga.

"Sudahlah! Kita tak usah berdebat tentang ini! Aku ini cuma seorang pengembara yang sedang mencari upah karena kehabisan bekal. Jadi tak ada gunanya kau bersitegang denganku, membuang-buang waktu saja....."

"Tapi....." pemuda tampan itu masih penasaran.

"Aah, sudahlah! Lihatlah itu kuilnya telah kelihatan....!" Chin Yang Kun cepat-cepat memotong.

"Wah !" pemuda tampan itu bersungut-sungut.

"Lhoh ... Kenapa jadi kau kini yang marah?" Chin Yang Kun menegur.

"Habis, engkau sih..... !"

Bagaikan seorang perawan yang sedang merajuk pemuda tampan itu berjalan mendahului Chin Yang Kun. Mulutnya masih mengoceh meskipun tak jelas.

"Pemuda ini sungguh aneh dan mencurigakan. Aku harus berhati-hati menghadapinya." Chin Yang Kun berkata di dalam hatinya. "Pemuda ini tampaknya telah mengenal aku dan kini sedang berusaha memancing-mancing sesuatu dariku....."

Chin Yang Kun membelokkan pedatinya ke halaman kuil. Tempat itu sangat sepi, seperti tiada penghuninya sama sekali. Halamannya tampak kotor dan kurang terawat. Pohon-pohonnya yang rindang menyebarkan daun-daunnya yang kering kemana-mana, memenuhi halaman, genting dan pendapa yang terbuka itu.

"Nah, sudah sampai....." Chin Yang Kun berdesah sambil menaruh pedatinya di depan pendapa. Dikebut-kebutkannya lengan bajunya sambil menanti upahnya. Rasa kikuk dan malu kembali menggoda hatinya, tapi ditahan-tahannya juga.

Celakanya, pemuda tampan itu tidak segera membayar upah yang telah dijanjikannya, tapi malah naik ke atas pendapa dan duduk di kursi yang tersedia di sana. Tentu saja

Chin Yang Kun menjadi kelabakan. Mau menagih malu, tapi kalau diam saja, berapa lama ia harus menanti lagi? Padahal ia tak ingin kehilangan jejak kedua orang penunggang kuda itu.

Chin Yang Kun menjadi serba salah. Hatinya mendongkol. Ketika sekali lagi dilirikinya pemuda itu tetap belum beranjak dari kursinya, maka ia segera berbalik dan berjalan meninggalkan tempat itu. Dibuangnya jauh-jauh bayangan tentang upah itu dari benaknya!

Harga dirinya tersinggung dan ia menjadi sangat menyesal sekali telah menerima tawaran pekerjaan itu. Hanya karena ingin membeli makan saja ia harus merendahkan dirinya sampai begitu rupa!

"Eeeee.....mau kemana kau? Tunggu sebentar.....!" pemuda tampan yang mengaku sebagai Toat-beng-jin itu berteriak dan meloncat turun dari atas pendapa. Tergesa-gesa pemuda itu mengejar Chin Yang Kun.

Tapi hati Yang Kun sudah terlanjur panas sehingga teriakan itu tak diacuhkan sama sekali olehnya. Dan ketika pemuda tampan itu mendahului dan menghadang jalannya, barulah Chin Yang Kun menghentikan langkahnya.

"Apakah yang kaukehendaki lagi dariku?" Chin Yang Kun bertanya ketus.

Wajah pemuda tampan itu tiba-tiba tampak gelisah dan ketakutan. "Maaf, Saudara Yang.....! Kau bersabarlah dahulu.....! Kau jangan cepat-cepat marah! Dengarkanlah dahulu perkataanku! Aku....."

"Sudahlah! Aku telah menolongmu menarik pedati sampai di sini. Sekarang....."

Tiba-tiba Chin Yang Kun menghentikan kata-katanya. Matanya dengan tajam mengawasi tiga orang penunggang kuda yang datang memasuki halaman kuil itu. Tiga orang

penunggang kuda yang tadi dilihatnya mengendarai kuda mereka di perempatan jalan dengan kecepatan tinggi. “Keng Si Yu dari kota Lok-yang.....” Chin Yang Kun bergumam di dalam hati, ingat pada nama yang disebutkan oleh dua orang penunggang kuda di luar kota tadi.

Sementara itu si pemuda tampan ternyata mendengar pula suara telapak kaki kuda mereka. Pemuda itu cepat berbalik dan bergeser mundur ke samping Chin Yang Kun. Matanya menatap orang-orang itu dengan tajamnya, seolah-olah ia mau mengenali salah seorang dari mereka. Tapi setelah ternyata tak seorangpun yang dikenalnya, ia berseru, “Siapakah kalian?”

Ketiga orang penunggang kuda itu saling pandang satu sama lain, kemudian menghentikan kuda mereka di depan anak-anak muda itu. Tak seorangpun dari mereka yang mau turun dari punggung kudanya. Mereka mengawasi Chin Yang Kun dan si pemuda tampan dengan seksama. Beberapa waktu lamanya mereka berdiam diri saja.

“Kurang ajar! Siapakah kalian? Apakah kalian tuli?” pemuda tampan yang mengaku sebagai Toat-beng-jin itu berteriak mendongkol.

“Akulah yang seharusnya bertanya kepadamu, anak muda..... Siapakah kalian ini? Dan apakah keperluan kalian di tempat ini?” salah seorang diantara orang-orang itu menjawab dengan sebuah pertanyaan pula.

“Bangsat ! Jawab dulu pertanyaanku, baru nanti aku jawab pertanyaanmu.....!”

Orang itu terperangah, perasaannya tersinggung. Selama hidupnya yang empatpuluh tahun ini rasa-rasanya belum pernah dia dibentak-bentak orang begitu rupa.

“Gila! Tampaknya anak ini belum pernah dihajar orang selama ini.....!” orang itu menggeram sambil menoleh ke arah kawan-kawannya.

Teman-temannya mengangguk. "Apakah twa-ko ingin melihat kami menghajarnya?" kedua orang itu bertanya.

"Apa? Kalian mau menghajar aku? Kurang ajar.....! Kubunuh kalian!" pekik pemuda tampan itu marah sekali. Tangan kanannya mencabut sesuatu dari balik bajunya, kemudian.....wuuuut! dua buah benda mengkilat yang mirip dengan pisau, melesat bagai kilat menghantam dada binatang tunggangan mereka.

Serangan mendadak itu benar-benar di luar dugaan kedua orang itu. Begitu terkejutnya mereka sehingga hampir-hampir keduanya tak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan kuda tunggangan mereka. Dengan sekuat tenaga mereka menyepak perut kuda masing-masing seraya mengayunkan ujung cambuk mereka untuk menangkis pisau terbang itu. Tapi..... tetap sia-sia! Senjata rahasia yang mirip pisau itu tetap saja menghunjam ke dada binatang tunggangan mereka. Tepat pada jantung binatang itu! Dengan meringkik keras dua ekor kuda itu mengangkat kaki depannya tinggi-tinggi ke atas, lalu terbanting keras ke tanah. Mati !

Kedua orang penunggang kuda itu cepat-cepat melompat menyelamatkan diri sebelum tubuh mereka tergencet oleh binatang tersebut. Dengan air muka merah padam kedua orang itu mencabut golok mereka, sementara kawan mereka yang mereka panggil twa-ko tadi juga cepat-cepat turun dari atas kudanya dan bersiap-siap pula. Ketiga-tiganya berputar mengepung Chin Yang Kun dan si pemuda tampan.

Tapi sebelum mereka menyerang, tiba-tiba dari luar masuk lima orang penunggang kuda lagi ke halaman kuil itu. Dan Chin Yang Kun segera mengenal juga siapakah mereka itu, karena orang-orang itu tidak lain adalah lima orang penunggang kuda yang mendahului dia di luar kota tadi.

"Hai....Keng si-cu, kalian sudah tiba lebih dahulu? Ada apa ini.....?" begitu datang salah seorang yang berjenggot lebat menegur orang yang dipanggil twa-ko tadi.

Keng Si Yu meloncat mundur, lalu menyalami orang berjenggot lebat itu. "Hai, selamat bertemu Pouw-heng (Saudara Pouw).... ini dia, ada pengacau yang hendak merusak pertemuan kita!"

"Anak-anak muda ini? Mau mengacau pertemuan kita?" orang she Pouw yang berjenggot lebat itu menegaskan. Matanya yang bulat besar itu melotot mengawasi Chin Yang Kun dan si pemuda tampan dan bangkai-bangkai kuda itu berganti-ganti.

Sementara itu Chin Yang Kun telah mulai menyadari keadaannya. Ternyata dia telah masuk ke dalam perangkap pemuda tampan itu untuk membantu menghadapi musuh-musuhnya, yaitu para penunggang kuda itu. Dan sekarang ia tak mungkin bisa mundur lagi sebab orang-orang itu telah men-cap dia sebagai kawan si pemuda tampan itu dan dianggap sebagai perusuh yang hendak mengacaukan pertemuan mereka. Alasan apapun yang dia berikan tentu tidak akan mereka terima.

Dengan perasaan gemas dan mendongkol Chin Yang Kun melirik ke arah kawannya itu. Tampak olehnya pemuda itu juga mengawasi dirinya dengan mulut tersenyum seolah-olah tak bersalah. Ingin sekali rasanya Chin Yang Kun menghajar mulut yang pring-as-pringis itu.

"Kurang ajar! Awas kau nanti.....!" ancamnya di dalam hati.

Kelima orang penunggang kuda yang baru datang itu telah turun pula dari punggung kuda masing-masing. Bersama-sama dengan rombongan Keng Si Yu mereka mengepung Chin Yang Kun dan si pemuda tampan di tengah-tengah.

"Nah! Lekaslah kalian memilih! Menyerah untuk kami ikat atau.....melawan untuk kami bunuh! Cepat!" orang she Pouw itu membentak.

“Ah, repot-repot amat! Bunuh saja! Habis perkara.....!” salah seorang dari kelima pendatang baru itu, yaitu yang mengenakan baju biru, berteriak pula dengan kerasnya.

“Benar! Bunuh saja! Sangat berbahaya bagi kita kalau kita lepaskan.....!” lainnya ikut berseru pula.

Chin Yang Kun menjadi tegang, demikian pula dengan pemuda tampan itu! Tanpa disadari pemuda tampan itu semakin merapat pada Chin Yang Kun, sehingga lengan mereka saling bersinggungan. Pemuda itu menoleh, lalu meringis kecut, sehingga Chin Yang Kun rasanya ingin mengumpat-umpat saja!

“Nah, bagaimana kalau sudah begini? Apa yang hendak kaulakukan? Mengupah seseorang untuk melindungimu?” Chin Yang Kun berkata dongkol.

Pemuda tampan itu meringis lagi. “Maafkanlah aku, Saudara Yang.....! aku memang jahat.....tapi tapi, apakah engkau tidak kasihan kepadaku? Aku....eh, aku memang bermaksud meminta pertolonganmu tadi, tapi bukan untuk melawan mereka.”

“Lalu melawan siapa?” Chin Yang Kun mengeryitkan keningnya.

“Orang yang jauh lebih lihai daripada orang-orang ini! Kalau cecunguk-cecunguk ini sih.....mudah! aku tak perlu harus mengundangmu. Aku sendiri bisa membabat mereka.”

“Hah? Kau jangan takabur.....!” Chin Yang Kun tertegun.

“Sungguh! Aku tidak main-main!” pemuda tampan itu menjawab mantap.

Dapat dibayangkan bagaimana marahnya orang-orang itu. Saking marah dan bencinya mereka, melihat kecongkakan anak muda itu mereka sampai lupa untuk lekas-lekas melabraknya! Baru setelah pemuda itu mengeluarkan pisau-pisaunya, Keng Si Yu berteriak menggeledak.

"Awat senjata pisau terbangnya !!!"

Seperti mendapatkan sebuah komando, delapan orang penunggang kuda itu maju menyerang si pemuda tampan. Masing-masing mempergunakan senjata andalan mereka. Ada yang menggunakan pedang, golok, ruyung, tombak dan lain-lain. Mereka bersama-sama saling berebut untuk menghajar pemuda itu!

Sambil menghindari pemuda tampan itu masih bisa menyombongkan dirinya lagi. "Saudara Yang, kau minggirilah dulu! Lihatlah sepak-terjangku.....! nanti pada saatnya ganti aku yang akan menonton sepak-terjangmu....."

Karena ingin membuktikan sendiri kehebatan pemuda congkak itu, maka Chin Yang Kun menurut saja ketika disuruh minggir. Dan hal itu mudah saja dilakukan oleh ahli waris keluarga Chin itu. Hanya dengan melangkah ke samping ketika orang yang berada di belakangnya menyerang, kemudian dengan sebat menikam perut orang itu dengan sikunya selagi dia kebingungan, maka Chin Yang Kun sudah bisa meloloskan diri dari kepungan mereka!

"Huaaaak !"

Orang yang tersodok siku perutnya itu muntah-muntah. Untunglah Chin Yang Kun tidak bermaksud membunuhnya. Coba kalau pemuda itu mengerahkan sedikit saja tenaga dalamnya, niscaya orang itu takkan bisa hidup lagi. Paling tidak isi perutnya tentu akan hancur berantakan !

"Tapi.....siapakah lawanku nanti?" dari luar arena Chin Yang Kun masih sempat berteriak.

"Tunggulah ! Sebentar juga ia akan datang karena aku dan dia telah berjanji untuk bertemu di tempat ini !" dengan enaknya si pemuda tampan itu menjawab di antara hujan senjata yang menyimpannya.

Ternyata pemuda tampan itu memang tidak hanya membual. Sepak terjangnya memang hebat bukan main. Gerakannya cepat dan tangkas, sementara ilmu silatnya yang bersifat kasar dan ganas itu benar-benar mengerikan. Beberapa buah pisau kecil yang ada di tangannya itu kadang-kadang dilontarkan, tapi kadang-kadang juga untuk senjata menangkis dan menyerang lawan-lawannya.

Hebatnya lagi, pemuda itu kadang-kadang sengaja membiarkan dirinya ditabas atau dihujam senjata lawan apabila tidak ada kesempatan untuk mengelakkannya lagi. Dan semuanya itu seperti tak dirasakannya sama sekali! Tentu saja lawan-lawannya menjadi heran dan mulai gemetar di dalam hati.

"Ah, sungguh hebat juga lwee-kang anak ini! Sudah berani menangkis senjata tajam tanpa terluka...." Chin Yang Kun berdesah kagum. "Tak heran dia berani omong besar. Tapi apa sebabnya ia masih ketakutan melawan orang yang dijanjikannya itu ? Hmm, jangan-jangan orang yang akan diadu denganku itu.....benar-benar hebat bukan kepalang."

Sebenarnya bisa saja Chin Yang Kun meninggalkan tempat itu sekarang. Tak ada orang yang akan menghalang-halangi jalannya. Semuanya telah terlibat dalam pertempuran yang seru dan dahsyat.

Tapi Chin Yang Kun tidak bermaksud untuk meninggalkan tempat itu lagi. Selain ia tak ingin dianggap penakut oleh pemuda tampan itu, ternyata tanpa sengaja dia telah menemukan tempat pertemuan para penunggang kuda itu, sehingga ia tak usah lagi memata-matai dua orang penunggang kuda yang ada di restoran itu. Kedua orang itupun nanti akan datang pula ke tempat ini.

Pikiran Chin Yang Kun menjadi tenang. Ketika sekali lagi dilihatnya pemuda tampan itu terus berada di atas angin dan selalu mencecar lawan-lawannya, maka ia segera berjalan

menjauhi mereka. Dicobanya untuk menyelidiki tempat itu, tempat yang suasananya sangat aneh menurut penilaiannya.

Masakan kuil yang masih tampak terpelihara, meskipun agak kotor itu tak ada penghuninya sama sekali?

Chin Yang Kun naik ke atas pendapa yang ada itu. Dilihatnya semua perabot ruangan masih tampak utuh. Sampai pada hiasan-hiasan dan gambar-gambarpun masih terletak ditempatnya masing-masing. Beberapa buah kursi malah kelihatan bekas diduduki orang.

Chin Yang Kun semakin merasa aneh hatinya. Bergegas dia menuju ke pintu tengah yang menghubungkan pendapa tersebut dengan ruangan dalam. Pintu itu tidak terkunci. Perlahan-lahan Chin Yang Kun mendorongnya!

Gumpalan asap berbau wangi menerjang keluar bersamaan dengan terbukanya pintu itu. Begitu banyaknya asap tersebut sehingga seolah-olah ada kebakaran hebat di dalam ruangan itu. Untunglah Chin Yang Kun cepat-cepat meloncat surut, sehingga hembusan asap yang berbau wangi itu tidak sampai menerjangnya. Meskipun demikian tak urung ia tersedak juga hingga terbatuk-batuk.

Chin Yang Kun meningkatkan kewaspadaannya, hatinya semakin bertambah yakin bahwa tentu ada sesuatu yang tidak beres di dalam kuil itu. Tak mungkin rasanya kuil yang besar dan terpelihara itu kosong tiada penghuninya. Mereka tentu ada di dalam. Hanya masalahnya sekarang adalah mengapa mereka tidak keluar mendengar suara-suara ribut di depan pendapa mereka? Apakah telinga mereka tuli semuanya ? Rasanya tentu tidak. Kalau demikian kemana saja mereka itu?

Hati Chin Yang Kun semakin tergelitik untuk menyelidiki semua itu. Apalagi sekarang pemuda itu menemui sesuatu yang aneh dan mencurigakan di ruang tengah kuil itu. Ruangan itu penuh asap yang amat mencurigakan. Menilik dari baunya, asap tersebut tentulah asap hio atau dupa wangi

yang biasa digunakan untuk sembahyang. Hanya anehnya mengapa asap itu sedemikian banyaknya sehingga bergulung-gulung memadati kamar atau ruangan itu?

Apakah memang benar-benar ada kebakaran di dalam ?

Rasanya juga tidak! Tidak terlihat sama sekali sinar api atau nyala api di dalam ruangan itu. Misalkan terjadi kebakaran di dalam ruangan itu, hawa panasnya tentu telah menjalar kemana-mana pula. Padahal Chin Yang Kun tidak merasakannya sama sekali.

Chin Yang Kun menjadi ragu-ragu. Terus masuk ke dalam ruangan yang penuh asap itu atau menunggu sampai asap tersebut habis tertiup angin ?

Sekejap pemuda itu menjadi bingung juga. Kalau dia masuk sekarang dan di dalam ternyata ada orang jahat, hal itu sungguh sangat berbahaya. Tapi kalau harus menunggu habisnya asap itu, sampai kapan dia harus menantinya? Sungguh serba merepotkan !

Sekali lagi Chin Yang Kun menatap ruangan yang pengap dan gelap itu. Tiba-tiba wajahnya tampak bersinar gembira. Sekilas pemuda itu teringat pada kamar gelap di rumah Liu twakonya dulu, yaitu ketika dia dirawat selama sebulan lebih akibat racun yang mengeram di tubuhnya.

Tanpa sengaja di rumah itu ia mampu mengembangkan daya konsentrasinya secara mentakjubkan, sehingga dia bisa membaca seluruh keadaan di sekelilingnya tanpa harus mempergunakan matanya. Atau dengan perkataan lain, dia bisa melihat dan mengetahui apa yang ada di sekelilingnya hanya dengan perasaan hatinya saja. Oleh Liu twakonya kemampuannya itu disebut-sebut sebagai ilmu yang mirip dengan Lin-cui Sui-hoat, yaitu semacam ilmu meramal yang biasa dipelajari oleh para pertapa tingkat tinggi, untuk mengetahui hal-hal yang tak bisa dijangkau oleh pandang matanya atau hal-hal yang belum terjadi di dunia.

Kini mendadak saja Chin Yang Kun ingin mengulangi atau mencoba lagi kemampuannya tersebut. Sebelum dia masuk ke dalam ruangan yang gelap penuh asap itu dia ingin mengetahui atau menduga-duga lebih dahulu apa yang ada di dalamnya, sehingga selanjutnya dia bisa bersiap-siap terlebih dahulu.

Chin Yang Kun segera berkonsentrasi seperti yang pernah dia lakukan di tempat twakonya dulu itu. Perlahan-lahan sinar matanya yang mencorong seperti mata harimau atau mata naga itu meredup. Dan sekejap kemudian pemuda itu sudah tidak bisa melihat apa-apa, meskipun matanya tetap terbelalak. Telinganya yang sangat terlatih, yang telah mampu membedakan suara desing senjata pun perlahan-lahan juga tak bisa mendengarkan apa-apa lagi.

Tapi sebaliknya sejalan dengan itu hati dan perasaannya tumbuh dan berkembang semakin hidup, sehingga rasa-rasanya semua kegelapan dan kesunyian yang melingkupi dirinya itu perlahan-lahan berubah kembali menjadi terang benderang. Begitu terangnya sehingga rasa-rasanya tiada batasan yang mampu mencegah atau menutupi jangkauan mata batinnya. Semuanya tampak terang dan jelas dari tempatnya berdiri. Begitu pula keadaan di dalam ruangan yang gelap oleh asap itu. Ruangan itu rasa-rasanya menjadi terang benderang pula seperti keadaan di luar, sehingga dia bisa melihatnya dengan jelas.

Yang mula-mula tampak terbayang di matanya adalah sesosok mayat yang tergeletak di dekat pintu. Mayat itu tergeletak di lantai dengan mulut terbuka, lehernya terdapat bekas luka melintang yang amat lebar. Darah berceceran di sekitarnya.

Kemudian agak ke dalam lagi dilihatnya tiga sosok mayat bersandar pada tiang penyangga langit-langit. Mayat-mayat itu bersandar dalam posisi berdesak-desakan, sementara pada leher masing-masing juga terdapat luka pula seperti pada

mayat pertama. Disinipun darah yang telah mengental tampak berceceran dimana-mana.

Gambaran-gambaran yang diperoleh Chin Yang Kun itu benar-benar amat mengejutkan pemuda itu sendiri. Konsentrasinya buyar sehingga bayangan-bayangan itu menjadi lenyap dan ruangan tersebut tampak gelap kembali seperti sediakala.

Chin Yang Kun berdesah dengan air muka berubah pucat. Benarkah apa yang dia lihat dalam bayangan tadi? Jangan-jangan semuanya itu hanya bayangan yang tersembul dari dalam alam bawah sadarnya saja. Jangan-jangan semua gambaran tadi hanya timbul dari hatinya yang penuh dendam akibat kematian ayah, ibu dan seluruh keluarganya saja, sehingga otak yang penuh dendam itu selalu menciptakan bayangan kengerian atau mayat-mayat yang berserakan.

Chin Yang Kun termangu-mangu. "Ah, aku akan masuk dan membuktikannya.....!" akhirnya pemuda itu menggeram.

Chin Yang Kun melangkah masuk. Tapi sebelumnya ia menoleh ke arah pertempuran lebih dahulu. Ketika dilihatnya pemuda tampan itu terus mendesak para pengeroyoknya, hatinya menjadi semakin tenteram. Dia segera masuk ke ruangan gelap itu dengan hati-hati.

Dan..... hampir saja Chin Yang Kun meloncat keluar kembali ketika tiba-tiba kakinya menyentuh mayat ! Apalagi ketika dia memperhatikannya terlebih teliti lagi ternyata keadaan mayat tersebut persis sekali dengan bayangan yang ia dapatkan tadi. Lehernya koyak dan darah kental berceceran di sekitarnya.

"Gila ! Masakan bayangan yang kudapatkan itu memang betul adanya ?" hatinya berseru. "Baik! Akan kulihat.....!"

Chin Yang Kun mengerahkan lwee-kangnya, sehingga matanya semakin bersinar, seolah-olah dapat menembus gelapnya asap yang menyelubungi ruangan itu. Kakinya

melangkah lagi ke depan, ke tengah-tengah ruangan. Napasnya yang sesak oleh asap itu tak dihiraukannya.

Ketika dilihatnya sebuah tiang di mukanya Chin Yang Kun berhenti. Perlahan-lahan matanya menatap ke bawah dan.... benarlah ! Di sana tampak tiga buah mayat bersandar saling berdesakan. Darah menggenang di bawah mereka !

"Oohh....!" Chin Yang Kun berseru sambil menutupi mukanya. Bayangan ayah, ibu dan paman-pamannya tiba-tiba kembali menghantui jiwanya.

Chin Yang Kun bergegas membalikkan tubuhnya dan bermaksud meloncat keluar kembali. Tetapi sebelum ia sempat menjejakkan kakinya, tiba-tiba terdengar suara dingin menyeramkan di dekat telinganya. Nada suara itu terasa asing dan mengerikan, seakan-akan suara hantu yang sedang bangkit dari kuburnya. Meremang bulu kuduk Chin Yang Kun suara itu seolah-olah mengandung daya magis yang menakutkan !

"Bangkitlah....! Bangkitlah kalian dari.... dari kematian ! Basahilah dirimu dengan darah....darah yang masih hangat!"

Hampir pingsan rasanya Chin Yang Kun ketika mayat yang berada di dekat pintu itu tiba-tiba bangkit dan melangkah tertatih-tatih ke arahnya. Luka yang sangat lebar dan dalam pada leher mayat itu menyebabkan mayat itu tidak bisa mengangkat kepalanya. Kepala itu tergolek di atas pundaknya seperti buah kelapa yang patah tangkainya.

Otomatis Chin Yang Kun melangkah mundur dengan tergesa-gesa. Air mukanya tidak kalah pucatnya dengan wajah mayat itu. Tapi langkahnya segera terhenti pula dengan mendadak ketika di belakangnya juga terdengar suara desis yang mendirikan bulu roma. Tubuhnya yang jangkung itu segera melesat ke samping, lalu menoleh. Dan kembali matanya terbelalak ngeri !

Di depannya telah berdiri pula tiga sosok mayat yang tadi bersandar di tiang rumah. Ketiga sosok mayat itu melangkah terseok-seok dan terhuyung-huyung mendekatinya. Gumpalan-gumpalan darah beku yang menempel pada pakaian mereka tampak berjatuhan di atas lantai yang dilewati oleh mereka.

Pemandangan itu benar-benar menggoncangkan batin Chin Yang Kun. Pemuda pemberani dan berkepandaian tinggi itu kini terpaksa gemetar juga melihat kejadian yang aneh dan mengerikan itu. Belum pernah selama hidupnya Chin Yang Kun mendengar dan melihat kejadian yang menyeramkan seperti ini. Mayat yang sudah kaku dan rusak bisa bangkit dan bergerak lagi, bagaimana hal seperti itu bisa terjadi? Apakah dunia ini sudah mau kiamat?

Chin Yang Kun mundur terus karena selalu didesak oleh empat sosok mayat itu, sehingga akhirnya punggungnya menempel pada dinding ruangan dan tak bisa mundur lagi. Pemuda itu menjadi ketakutan setengah mati, matanya melirik kekiri dan kekanan, mencari jalan untuk melarikan diri.

Pemuda itu melihat sebuah pintu tertutup di sebelah kirinya. Tampaknya pintu itu adalah pintu masuk ke sebuah kamar. Chin Yang Kun cepat berlari ke sana. Lalu dengan tergesa-gesa membuka pintu itu. Tapi untuk yang kedua kalinya Chin Yang Kun tersentak mundur dengan wajah ngeri!

Ternyata di balik pintu tersebut telah menanti delapan atau sepuluh sosok mayat pula! Dengan keadaan tubuh yang sangat mengerikan mayat-mayat itu berdesakan dan menggapai-gapaikan tangannya ke arah Chin Yang Kun!

Saking kagetnya pemuda itu seolah-olah telah menjadi lumpuh. Tubuhnya seakan-akan menjadi dingin dan kaku sehingga berat sekali untuk digerakkan. Maka ketika empat sosok mayat yang mengejar di belakangnya itu datang, Chin Yang Kun tak bisa menghindar lagi. Empat pasang lengan

dengan kuat meringkusnya dari belakang. Baunya jangan ditanya lagi! Busuk dan amis bukan main!

Rasa takut dan ngeri membuat Chin Yang Kun berontak untuk meloloskan diri. Otomatis tenaga dalamnya bergerak keluar!

“Hhuah!”

Empat sosok mayat yang memeluk Chin Yang Kun terpelanting kekanan dan kekiri, saking keras dan kuatnya tenaga yang dikeluarkan oleh Chin Yang Kun, mengakibatkan beberapa buah lengan mayat itu copot dan beterbangan kemana-mana. Meskipun begitu ketika pemuda itu telah berdiri tegak kembali, dilihatnya mayat-mayat itu juga telah bangkit berdiri pula lagi. Seperti tidak merasakan kesakitan sedikitpun mayat-mayat yang kehilangan lengan itu berjalan tertatih-tatih ke arahnya.

Sebenarnya hati Chin Yang Kun masih merasa ngeri bukan main. Tapi melihat kenyataan yang baru saja terjadi, dimana mayat-mayat tersebut tidak kebal dan berbahaya seperti layaknya hantu atau setan, maka keberaniannya mulai timbul kembali. Toh kenyataannya mayat-mayat yang sangat mengerikan itu dapat ia hancurkan dengan ilmu pukulannya. Maka ketika mayat-mayat itu kembali mendekatinya, Chin Yang Kun segera mempersiapkan Liong-cu-i-kangnya.

“Ayoh! Jangan takut.....! Bunuh pemuda itu! Makan dagingnya.....isaplah darahnya! Kalian akan memperoleh kenikmatan yang luar biasa.....” tiba-tiba suara yang mempunyai daya magis itu terdengar lagi.

Jilid 28

CHIN YANG KUN menoleh. Di antara remang-remang gumpalan asap, dilihatnya seorang lelaki muda duduk di atas meja sembahyang. Pemuda itu mengenakan kain serba putih. Rambutnya yang panjang dibiarkan terurai lepas menutupi bahu dan punggungnya. Belasan atau bahkan puluhan ikat dupa wangi tampak memenuhi meja yang didudukinya, sehingga keputihan asapnya hampir menyelimuti seluruh tubuhnya.

Lelaki itu duduk dalam sikap bersamadhi. Kedua kakinya ditekuk dalam posisi bersila, sedang tangannya disilangkan di depan dada. Matanya tampak berkilat-kilat mengerikan, sementara bibirnya selalu berkamat-kamat seperti sedang mengucapkan mantra.

Tetapi bukanlah keadaan orang itu yang menggoncangkan hati Chin Yang Kun, sebab bagi seorang pemuda seperti dia pemandangan seperti itu telah terbiasa untuknya. Hal-hal yang lebih seram dan menakutkan telah sering ia jumpai dalam pengembaraannya.

Yang sangat menggetarkan hati dan perasaan Chin Yang Kun adalah pengaruh aneh orang itu terhadap mayat-mayat yang kini berada di sekelilingnya. Kata-kata yang keluar dari mulut orang itu seolah-olah merupakan aba-aba atau perintah yang akan diturut dan diikuti oleh mayat-mayat tersebut.

Mendengar suara aba-aba dari lelaki itu mayat-mayat yang mengepung Chin Yang Kun tersebut semakin tampak beringas ! Tubuh yang telah rusak itu tampak bergetaran bagai terkena aliran listrik. Semuanya tampak bergegas mendekati Chin Yang Kun.

Kali ini Chin Yang Kun tak memberi ampun lagi. Dalam kengeriannya pemuda itu mengerahkan segala kemampuannya dengan tidak tanggung-tanggung lagi. Sambil mengeluarkan suara desis dari sela-sela bibirnya, tangannya

terayun ke depan ke arah empat sosok mayat yang mendekati dirinya.

"Bhuumm !!"

Empat sosok mayat itu terlempar beterbangan bagaikan dihempas badai, lalu hancur berantakan ketika menghantam dinding ruangan. Terdengar suara gemuruh ketika sebuah dari dinding runtuh akibat terlalu keras pukulan Chin Yang Kun.

Tapi Chin Yang Kun menjadi terkejut sekali ketika dari lobang dinding yang runtuh itu tiba-tiba menerobos belasan sosok mayat lagi ke dalam ruangan tersebut! Kiranya dibalik dinding itu adalah kamar untuk menyimpan mayat pula!

Rasa ngeri membuat Chin Yang Kun tidak bisa berpikir panjang lagi. Keinginannya hanya satu, yaitu lekas-lekas memusnahkan mayat-mayat yang mengerikan itu. Maka serangan yang dilontarkannyapun benar-benar dahsyat bukan main! Sepasang tangan dan kakinya dengan dilandasi tenaga sakti Liong-cu-i-kang tampak berserabutan menghantam kesana kemari. Terdengar suara gaduh dan hiruk-pikuk ketika puluhan sosok mayat itu terlempar berjatuhan ke segala penjuru. Mayat-mayat itu jatuh menimpa apa saja peralatan yang berada di dalam ruangan sembahyang itu! Semuanya hancur porak-poranda dengan mengeluarkan suara yang memekakkan telinga.

"Hihihihi.....mayat yang telah mati takkan mungkin bisa mati untuk kedua kalinya. Sekali mereka bangkit dari tidurnya, mereka takkan berhenti bergerak meskipun tinggal sepotong kepalanya saja.....! hihihi....ayoh, bangkitlah! Bangkitlah lagi!" lelaki baju putih itu berseru menyeramkan.

Benar juga. Mayat-mayat yang telah lintang-pukang dan sebagian malah telah hancur terpotong-potong badannya itu telah perlahan-lahan tampak bangkit lagi dari puing-puing reruntuhan itu. Ada yang terseok-seok jalannya karena kakinya tinggal sebelah. Ada yang merangkak karena kedua

kakinya telah hilang. Malah ada pula yang bergulung-gulung di atas lantai karena seluruh anggota tubuhnya telah tiada lagi! Mereka semua beringsut dan tertatih-tatih ke arah Chin Yang Kun!

Chin Yang Kun mengobral kekuatannya sehingga ruangan itu semakin hancur terkena tubuh-tubuh mayat yang beterbangan kesana kemari. Segala kotoran, debu dan pasir berhamburan kemana-mana, bercampur dengan asap, membuat ruangan itu bertambah gelap dan menyesak napas.

Selesai mengenyahkan semua mayat-mayat yang mengancam dirinya Chin Yang Kun lantas mundur ke arah dinding, menghindari kepulan asap, debu dan pasir yang beterbangan. Dengan wajah yang masih diliputi kengerian pemuda itu mengawasi seluruh ruangan. Diantara kegelapan yang masih menyelimuti tempat itu tampak potongan-potongan mayat yang sangat menyedihkan berceceran dengan reruntuhan-reruntuhan yang porak-poranda.

Chin Yang Kun menghela napas lega. Sedikit demi sedikit hatinya menjadi tenang kembali. Tapi ketika matanya menatap ke tengah-tengah ruangan, tiba-tiba matanya terbelalak kaget! Meja sembahyang itu ternyata masih tetap berdiri di tempatnya!

Potongan-potongan mayat yang bercampur dengan segala macam reruntuhan tampak menggunung di sekeliling meja itu, tapi meja itu sendiri ternyata masih tampak bersih dan teratur. Puluhan ikat dupa wangi yang memenuhi meja itu masih tetap berdiri di tempatnya. Ujung-ujungnya yang terbakar itu masih tetap mengepulkan asapnya pula. Dan ditengah-tengah meja tersebut juga masih terlihat lelaki muda yang bisa mengendalikan puluhan mayat itu.

Sekejap Chin Yang Kun mengawasi orang yang sedang duduk bersamadhi itu. Ketika kemudian orang itu membuka matanya dan menatap kepadanya, tiba-tiba Chin Yang Kun segera mengenalnya. "Kurang ajar! Bukankah orang ini adalah pembantu Hek eng-cu yang bergelar Song-bun-kwi (Hantu Berkabung) itu ?" desahnya di dalam hati.

Dendam yang tersekap di dalam hati Chin Yang Kun bagaikan terbakar kembali. Bayangan siksaan yang pernah dilakukan oleh orang itu kepadanya di gedung Si Ciang-kun beberapa tahun yang lalu kembali terbayang di depan matanya. Apalagi ketika diingat orang itu juga termasuk dalam daftar orang-orang yang ia curigai membunuh keluarganya.

"Hihihi..... kau hebat juga, anak muda! Tetapi meskipun demikian kau jangan lekas-lekas berbesar hati karenanya. Seperti telah kujelaskan tadi, orang..... eh, mayat-mayat itu takkan bisa mati untuk yang kedua kalinya. Mereka tetap akan hidup meski hanya dengan tubuh atau kepalanya saja. Lihatlah.....!"

"Hah???"

Hampir saja Chin Yang Kun terlonjak dan menjerit. Sebuah kepala mayat yang telah terpisah dari tubuhnya, yang sejak tadi berada di dekat kakinya, tanpa disangka-sangka menggelundung mendekati dia dan tiba-tiba menggigit celananya!

Saking kaget dan ngerinya Chin Yang Kun otomatis meloncat ke atas, lalu dengan perasaan jijik ia mengayunkan kakinya ke arah dinding. Praaak! Potongan kepala itu pecah berantakan!

Tapi bersamaan dengan itu Chin Yang Kun melihat mayat-mayat yang lain bangkit dari tempatnya. Mereka bangkit dari reruntuhan-reruntuhan dengan keadaan tidak kalah seramnya. Ada yang sudah hancur tubuhnya. Ada pula yang sudah

terbuka perutnya, sehingga ususnya berceceran keluar! Baunya jangan ditanya lagi.

“Gila! Ilmu macam apa pula ini..... ?” Chin Yang Kun berdesah dengan wajah pucat. Ingin benar rasanya dia melarikan diri dari tempat yang menyeramkan itu.

Tapi sebelum tubuhnya bergerak, lelaki berbaju putih yang tidak lain adalah Song-bun-kwi itu berteriak. Tampaknya lelaki itu dapat meraba maksud hati Chin Yang Kun tersebut.

“Jangan pergi! Tidak ada gunanya! Apakah engkau ingin agar mayat itu mengejar-ngejarmu di tengah-tengah kota? Bagaimanakah jadinya kota ini kalau mayat-mayat itu berkeliaran di dalamnya? Hihihhi.....”

“Ohh!”

Tiba-tiba Chin Yang Kun seperti diingatkan tentang sesuatu hal. Mayat-mayat itu bangkit karena mendapatkan perintah dari orang itu. Nah, selama orang itu masih hidup, ia mampu memberi perintah kepada mayat-mayat itu, maka mayat-mayat tersebut tetap takkan bisa mati. Satu-satunya cara untuk menghentikan mayat-mayat tersebut hanyalah dengan membungkam mulut orang yang menghidupkannya.

Setelah mendapatkan keputusan demikian maka Chin Yang Kun lalu mempersiapkan dirinya. Mayat-mayat yang semula sangat merisaukan hatinya itu kini tak dihiraukannya lagi. Hatinya sudah bulat untuk menghancurkan pusat penggeraknya, yaitu Song-bun-kwi Kwa Sun Tek!

Dengan berteriak nyaring Chin Yang Kun meloncat tinggi ke atas, melampaui kepala-kepala mayat yang tersaruk-saruk mendekati dirinya lalu meluncur ke arah Song-bun-kwi yang duduk bersamadhi di meja sembahyang itu. Kedua belah telapak tangan pemuda itu terjulur ke depan, mengarah ke atas kepala dan dada lawannya. Sementara itu kedua kakinya ditekuk ke belakang untuk sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai senjata menyapu lawan.

Melihat serangan tersebut Song-bun-kwi tertawa menyeramkan. “Hihihahaha.....ternyata engkau mempunyai otak juga, anak muda.....! Marilah.....kita bermain-main sejenak!”

Mendadak tokoh dari Tai-bong-pai berdiri di atas mejanya, lalu dengan tergesa melompat turun untuk menghindari serangan Chin Yang Kun. Ternyata tokoh Tai-bong-pai yang mahir ilmu hitam itu tidak berani mengadu tenaga dengan Chin Yang Kun. Kehebatan tenaga dalam yang telah diperlihatkan oleh Chin Yang Kun ketika melawan mayat-mayat tadi benar-benar menggetarkan hati tokoh hitam itu.

“Dhuaaar!”

Meja sembahyang yang penuh dengan saji-sajian dan dupa wangi itu hancur berantakan. Ratusan batang hio yang menyala itu bertaburan di dalam gelap, sehingga dari jauh kelihatan seperti kembang api yang memercik kemana-mana. Meja yang kokoh kuat itu pecah berkeping-keping dihajar Chin Yang Kun!

Song-bun-kwi menepiskan beberapa potong kayu yang melayang ke arahnya, kemudian melesat mendekati Chin Yang Kun. Dan selagi pemuda itu sibuk dengan batang-batang hio yang bertebaran di sekelilingnya Song-bun-kwi menyergapnya dari belakang.

“Wusss! Plak! Plak! Wuuus!”

Dengan jari-jari renggang dan ditekuk seperti kuku harimau Song-bun-kwi menyerang pusar dan pinggang Chin Yang Kun. Geraknya tampak kaku dan canggung, namun pengaruhnya ternyata bukan main hebatnya, dalam juga serangan itu menyentuh kulit Chin Yang Kun. Chin Yang Kun telah merasakan sengatnya yang menyakitkan! Kulit yang menjadi sasaran serangan tersebut seolah-olah telah mengelupas sebelum disentuh jari lawan!

Otomatis Chin Yang Kun mengelak dan menangkis, sehingga dua tiga kali telapak tangan kedua orang itu berbenturan di udara. Masing-masing mengerahkan seluruh tenaganya. Akibatnya Song-bun-kwi tergetar mundur beberapa langkah, sementara Chin Yang Kun yang berada dalam posisi bertahan juga terdorong mundur dan hampir terjatuh.

Dua-duanya terperanjat.

Chin Yang Kun tidak menyangka sama sekali bahwa lawannya yang mahir ilmu hitam itu ternyata juga mempunyai tenaga dalam yang sangat tinggi. Rasa-rasanya tenaga dalam orang itu tidak kalah hebatnya dengan lwee-kang Keh-sim Siauw-hiap. Untunglah sejak semula dia telah mengerahkan Liong-cu-i-kangnya. Coba ayal sedikit saja jiwanya mungkin sudah tak tertolong lagi.

Sebaliknya Song-bun-kwi juga tidak kalah kagetnya. Sejak semula, begitu iblis itu mengenali siapa yang berada di hadapannya, ia pun langsung mengerahkan ilmu puncak pula. Meskipun dahulu ia pernah merasakan betapa hebatnya ilmu pemuda itu, tapi sekarang setelah dia sendiri juga telah menyempurnakan ilmunya, ia percaya bahwa pemuda itu takkan sanggup mengelakkan serangan beruntunnya tadi. Tapi kenyataannya malah lain. Pemuda itu ternyata tangkas bukan main. Kecepatan gerakanya ternyata sangat menakjubkan. Tangkisan tangannya malah mampu menggoyahkan kuda-kudanya.

Keduanya segera bersiap-siap kembali. Mereka berdiri berhadapan dalam jarak dua tombak, berselimutkan asap hio yang masih pekat menyelubungi ruangan itu. Kini mereka benar-benar mempersiapkan seluruh kesaktian mereka. Beberapa gebrakan yang mereka lakukan tadi sudah cukup bagi mereka masing-masing untuk menilai kekuatan lawannya.

Sampai bergetar rasanya tubuh Song-bun-kwi ketika mengerahkan Hio-yen Sin-kangnya yang ampuh. Hawa dingin

menyesakkan terasa menebar ke sekeliling tubuhnya sejalan dengan hembusan napas yang keluar dari hidungnya. Asap hio yang menyelimuti tubuh tokoh Tai-bong-pai itu seolah-olah juga tampak semakin menebal, sementara bau wangi yang tersebar di dalam ruangan itu juga terasa semakin menyengat hidung. Secara keseluruhan jago muda dari perguruan Tai-bong-pai itu telah mempersiapkan ilmu andalannya, yaitu ilmu silat Mayat Mabuk! Sementara itu Ilmu Memanggil Roh yang ia gunakan untuk menguasai mayat-mayat itu juga belum ia lepaskan pula!

Di pihak lain Chin Yang Kun juga tidak ingin berlaku sungkan-sungkan lagi. Pemuda itu tidak mau mengambil resiko termakan oleh keganjilan ilmu lawan sebelum dia nanti sempat mengembangkan ilmu puncaknya sendiri. Oleh karena itu begitu melihat musuhnya mempersiapkan diri, iapun segera bersiap-siap pula dengan ilmu pamungkasnya, Liong-cu-i-kang dan Kim-coa-i-hoat!

“Hiyaaaat !!!”

Tiba-tiba Song-bun-kwi menerjang ke arah Chin Yang Kun! Tubuhnya yang lurus kaku seperti mayat itu meluncur ke depan bagaikan sebatang tongkat yang melesat di udara, kepalanya yang berambut riap-riapan itu meluncur lebih dahulu bagaikan anak panah ke arah dada Chin Yang Kun! Cepatnya bukan kepalang!

Jurus yang dipergunakan oleh Song-bun-kwi tersebut adalah jurus ke sembilan dari Ilmu Silat Mayat Mabuk, yang dinamakan jurus Membentur Bong-pai Menanyakan Jalan ! Sepintas lalu jurus itu seperti tidak ada keistimewaannya. Begitu kaku, canggung dan sangat sederhana ! Padahal jurus itu selain amat sulit sebenarnya sangat kaya akan variasi dan kejutan! Kedua lengan yang terlipat diatas dada itu setiap saat dapat bergerak mencari kelemahan lawan, sementara kedua belah kaki yang terbujur kaku itu setiap saat juga bisa merenggut nyawa !

Untunglah Chin Yang Kun pernah melihat kedahsyatan ilmu tersebut ketika tokoh Tai-bong-pai itu bertempur dengan Chu Seng Kun tempo hari. Maka dari itu untuk menghadapinya Chin Yang Kun bertempur dengan sangat hati-hati sekali. Pemuda itu tidak ingin hanya karena kesalahan atau keteledoran kecil membuat dirinya terjeblos ke dalam lobang kesukaran.

Oleh sebab itu serangan yang tertuju ke arah dadanya itu tidak dilayani oleh Chin Yang Kun. Dengan jurus Ular Emas Meninggalkan Sarang pemuda itu menggeliat ke samping lalu melangkah tiga tindak ke depan. Dengan gerakannya ini Chin Yang Kun menghindari serbuan lawannya. Otomatis serangan Song-bun-kwi menemui tempat kosong, sementara Chin Yang Kun sekarang justru berada di belakangnya malah.

Tapi telah dikatakan tadi bahwa jurus-jurus ilmu Silat Mayat Mabuk itu sebenarnya tidak sesederhana dan secanggung penampilannya. Tampaknya saja amat kaku dan jelek gerakannya, tapi sesungguhnya mengandung berbagai macam tipuan dan serangan yang berbahaya. Itulah sebabnya ilmu ini sangat disegani kawan dan ditakuti lawan !

Buktinya gerakan Chin Yang Kun itu ternyata juga telah diperhitungkan pula oleh Song-bun-kwi. Begitu lawannya mengelak kesamping dan kini justru berada di belakangnya, jago muda dari Tai-bong-pai itu segera mengurai tangan dan kakinya. Gerakannya membuat tubuhnya jungkir balik dan kehilangan daya luncurnya. Dan bersamaan dengan jatuhnya kaki di atas lantai tokoh muda yang mahir ilmu hitam tersebut cepat-cepat berbalik dan menghantam Chin Yang Kun dengan kedua belah telapak tangannya. Gerakannya ini dia lakukan sambil menjatuhkan tubuhnya ke lantai, seakan-akan seperti sesosok mayat yang terhuyung-huyung jatuh karena tak tahan berdiri terlalu lama. Dalam Ilmu Silat Mayat Mabuk jurus ini dinamakan Mendorong Giam-lo-ong Memasuki Peti Mati.

Sementara itu Chin Yang Kun juga segera melepaskan serangannya. Sambil membalikkan badannya pemuda itu mengayunkan kaki kanannya ke belakang, ke arah kepala lawan. Dari bawah kakinya berputar setengah lingkaran ke atas dalam jurus Ular Emas Menyabetkan Ekornya. Suaranya berdesing saking kuatnya dan batang kaki itu seperti bertambah sejengkal panjangnya !

Maka tak dapat dicegah lagi kedua telapak tangan Song-bun-kwi berbenturan dengan kaki kanan Chin Yang Kun! Oleh karena masing-masing telah melandasi serangannya dengan kekuatan penuh maka benturan tersebut menimbulkan getaran yang maha hebat dan mengeluarkan suara berdentam bagai petir menyambar ! Dan akibatnya sungguh hebat!

Sepatu dan kain celana Chin Yang Kun sebelah kanan hancur bertebaran ditiup angin, sementara pemuda itu sendiri tetap bertahan untuk tidak terdorong jatuh. Meskipun demikian karena kedudukan kakinya memang tidak begitu kokoh, apalagi hanya bertumpu pada satu kaki, maka tubuh pemuda itu terpaksa terhuyung-huyung juga menabrak tiang !

Sedangkan di pihak lain, akibat dari benturan tenaga itu benar-benar hebat bagi Song-bun-kwi ! Tokoh Tai-bong-pai yang sejak semula begitu mengagungkan kehebatan ilmunya sendiri itu kini terpaksa harus melihat bahwa di dunia ini ternyata masih ada ilmu lain yang lebih dahsyat dari pada ilmunya. Meskipun telah mengerahkan segala kemampuannya ternyata benturan tenaga itu membuat tokoh ilmu hitam tersebut terlempar dan berguling-guling menabrak dinding. Dari mulutnya menetes darah segar, sementara kedua belah lengannya serasa berpatahan tulang-belulanganya !

Menyadari bahwa ilmunya tak mungkin bisa mengatasi lawannya, Song-bun-kwi segera mencari jalan untuk meninggalkan ruangan itu.

Mula-mula dia beringsut kembali ke tengah ruangan untuk berlindung di tengah-tengah gumpalan asap hio yang masih

sangat tebal di sana. Kemudian dari tempat itu ia berusaha mencegah kejaran Chin Yang Kun dengan ilmu hitamnya.

Chin Yang Kun bersandar pada tiang yang ditabraknya. Dengan mata sedikit nanar dicarinya Song-bun-kwi yang terlempar oleh pukulannya tadi. Tetapi keputihan asap hio yang amat tebal itu benar-benar sangat mengganggu pandangannya.

Tiba-tiba sepasang lengan yang licin dan dingin menyergap pemuda itu dari belakang. Begitu licinnya kulit itu sehingga rasa-rasanya ada lendir yang mengucur dari pori-porinya. Malah sesaat kemudian bagian punggung pemuda itu terasa basah oleh lendir atau keringat orang yang menyergapnya. Baunya jangan dikata lagi! Busuk dan amis!

Tetapi bukan lendir ataupun bau busuk yang mengejutkan Chin Yang Kun ! Yang sangat mengagetkan pemuda itu adalah gerakan yang dilakukan oleh penyergapnya tersebut. Dengan Liong-cu-i-kangnya yang sangat hebat ternyata dia tidak bisa menangkap gerak atau langkah kaki penyergapnya itu, tahu-tahu orang itu telah memeluknya dari belakang.

Chin Yang Kun meronta. Tumitnya menghantam ke belakang, ke arah lutut penyergapnya kemudian kedua sikunya bergantian menghajar perut dan dada lawan ! Gerakan pemuda itu dilakukan dengan amat cepat dan penuh tenaga, dengan maksud agar pelukan itu segera dilepaskan.

Tapi penyergapnya yang lihai itu tampaknya tidak mau mengelak ataupun melepaskan pelukannya. Dengan nekad penyergap itu menerima hantaman dan hajaran tumit dan siku Chin Yang Kun. Terdengar suara gedebas gedebus seperti batang pisang busuk ketika siku Chin Yang Kun mengenai perut dan dada lawannya. Saking kuatnya pukulan itu membuat perut serta dada itu hancur bertaburan isinya ! Cairan hijau dan kuning muncrat membasahi pakaian Chin Yang Kun. Baunya jangan ditanya lagi !

Chin Yang Kun meloncat ke depan dengan cepat, lalu membalikkan tubuhnya. Dan..... pemuda itu tersedak mau muntah ! Di hadapannya tampak sesosok mayat dengan perut dan dada hancur bersandar pada tiang ! Tak ada perubahan pada muka yang telah menjadi kaku dan beku itu. Malah sesaat kemudian mayat itu melangkahakan kakinya, terseok-seok menyeret gulungan-gulungan usus yang tercecce di atas lantai.

"Gila! Dunia benar-benar sudah gila!" Chin Yang Kun mengumpat-umpat dengan perasaan jijik. Baju yang berlepotan darah busuk itu segera dilepaskan, kemudian dibuang jauh-jauh. Mulutnya meludah tak henti-hentinya.

Peristiwa itu sungguh amat mencengkam hati Chin Yang Kun sehingga untuk sesaat pemuda itu sampai lupa kepada musuhnya. Tentu saja Song-bun-kwi yang selalu mengintai dari balik asap itu tidak mau menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Dengan sebat kedua tangan tokoh Tai-bong-pai itu berkelebat melemparkan senjata rahasianya. Setelah itu dengan telapak tangan terbuka iblis tersebut melancarkan pukulan jarak jauhnya.

Senjata rahasia yang terdiri dari batang-batang hio itu benar-benar sangat mengejutkan Chin Yang Kun ! Pemuda itu jungkir balik menghindarinya, sehingga waktu pukulan jarak jauh itu datang, ia tak mempunyai kesempatan untuk mengelak lagi.

"Dheees !"

Dengan telak pukulan tersebut mengenai punggung Chin Yang Kun. Pemuda itu terhuyung-huyung menahan sakit. Kemudian sambil bersandar di atas pecahan meja pemuda itu mengawasi sekitarnya. Dicarinya iblis Tai-bong-pai yang licik itu, tapi tidak ketemu.

Gumpalan asap hio yang masih amat tebal itu menghalangi pandangannya.

Tiba-tiba pemuda itu mengumpat lagi dengan keras. Sambil mengumpat pemuda itu bergegas meloncat tinggi ke atas. Kakinya terayun keras ke arah dinding dan.....sesosok mayat yang menggigit kakinya melayang membentur tembok! Terdengar suara gemeretak ketika kepala mayat-mayat itu hancur berantakan.

“Bangsat menjijikkan! Song-bun-kwi, dimana kau? Ayoh, keluarlah! Jangan bersembunyi kau....!” Chin Yang Kun berteriak marah. Sambil berteriak pemuda itu mengawasi dengan waspada ke sekelilingnya, jangan-jangan ada mayat lagi di dekatnya.

Tapi ternyata Song-bun-kwi sudah kapok untuk meneruskan pertempuran itu. Kenyataan yang dilihatnya membuat tokoh itu sangat yakin bahwa ia tak mungkin bisa mengalahkan Chin Yang Kun. Oleh karena itu saat asap yang menguntungkan dirinya itu terlanjur habis dan ia tak bisa menyembunyikan diri lagi, maka dia lekas-lekas keluar dan meloloskan diri. Sepeninggalnya tentu saja mayat-mayat yang berada di ruangan itu kembali tergeletak tak berdaya seperti keadaannya semula.

Beberapa saat lamanya Chin Yang Kun mencari lawannya di antara asap dan puing-puing yang berserakan di tempat itu. Tetapi sampai seluruh asap yang memenuhi ruangan itu hilang ditiup angin Song-bun-kwi tetap tidak diketemukannya. Iblis mengerikan itu telah pergi meninggalkan ruangan itu.

Yang sekarang tertinggal di tempat itu hanyalah mayat-mayat yang tadi mengeroyok dia. Dan dalam keadaan terang kini dapat dilihat bahwa mayat-mayat tersebut adalah mayat para pendeta yang tinggal di kuil itu. Hal itu kuat diduga melalui pakaian yang mereka kenakan. Semua mayat itu mengenakan pakaian pendeta yang amat sederhana dan dibuat dari kain kasar.

“Uhh.....! Uhhhh! Uhh!”

Tiba-tiba telinga Chin Yang Kun dikejutkan oleh suara keluhan orang di atas kepalanya. Ketika pemuda itu mendongak ke atas, matanya terbelalak kaget. Di atas penglari ruangan itu terlihat empat orang pendeta meringkuk dengan tubuh diikat erat-erat menjadi satu.

“Saudara, tolonglah kami.....” salah seorang dari pendeta itu merintih.

“Hah? Mengapa kalian berada disitu? Dan....mengapa pula dengan pendeta-pendeta itu?” Chin Yang Kun menunjuk mayat-mayat pendeta yang bergelimpangan itu.

“Mereka.....mereka dibunuh oleh pemuda berbaju putih itu! Saudara, tolonglah.....nanti kuceritakan semua yang telah terjadi di kuil ini.....” pendeta itu merintih lagi.

Chin Yang Kun mengerahkan gin-kangnya. Tubuhnya yang jangkung itu melenting tinggi kemudian hinggap di atas kayu penglari dimana empat orang pendeta itu diikat. Dan dengan cekatan jari-jarinya melepaskan ikatan mereka.

“Apakah kalian bisa ilmu silat?” Chin Yang Kun bertanya.

Empat orang pendeta itu saling pandang kemudian dengan ragu-ragu mereka mengangguk. “Ya, sedikit....” Bisik mereka perlahan.

“Kalau begitu marilah kita turun dan berbicara di bawah!” Chin Yang Kun berkata.

Mereka lalu turun bersama-sama. Seorang pendeta itu dengan sedih melihat mayat-mayat yang berserakan. Mayat-mayat kawan mereka yang secara tidak sengaja dihancurleburkan oleh Chin Yang Kun.

“Nah, kalian tunggu disini sebentar, aku akan mencari iblis keji itu dahulu.....” Chin Yang Kun berseru kepada para pendeta itu.

“Iblis berbaju putih itu? Ah, saudara sudah terlambat..... Iblis itu telah meloloskan diri dari pintu belakang sejak tadi. Dari tadi kami melihatnya.....” salah seorang dari pendeta itu memberi tahu kepada Chin Yang Kun.

“Meloloskan diri melalui pintu belakang?” Chin Yang Kun berteriak, lalu meloncat dan berlari ke arah pintu belakang.

Pintu itu memang telah terbuka. Chin Yang Kun menerobos keluar, kemudian berlari-lari ke halaman belakang, mencari iblis itu di antara bangunan-bangunan yang banyak terdapat di sana.

Tapi iblis itu benar-benar telah menghilang. Semua bangunan yang ada di halaman belakang itu sunyi sepi. Tak seorangpun kelihatan, apalagi Song-bun-kwi yang dicari oleh pemuda itu. Yang terdapat di tempat tersebut hanyalah binatang piaraan seperti ayam dan kambing.

Tiba-tiba Chin Yang Kun teringat kepada kawannya, si Pemuda Tampan yang berada di halaman depan. Hati Chin Yang Kun menjadi berdebar-debar, telinganya seperti tidak mendengar sama sekali suara pertempuran mereka. Jangan-jangan telah terjadi sesuatu dengan temannya itu. Jangan-jangan musuhnya yang lihai itu telah datang selagi ia berada di dalam kuil.

Chin Yang Kun cepat berlari ke depan melalui halaman samping. Dan kekhawatirannya benar juga!

Tempat itu telah sepi. Kawannya sudah tidak ada di tempat itu, begitu pula dengan musuh-musuhnya. Hanya bekas-bekas pertempuran mereka saja yang kelihatan di sana.

“Kemana bocah bengal itu? Dan....kemana pula orang-orang itu bersama dengannya?” Chin Yang Kun bertanya dengan gelisah. “Mungkinkah mereka memasuki kuil selagi aku berada di halaman belakang?”

Chin Yang Kun bergegas meloncati tangga, lalu berlari cepat melintasi lantai pendapa. Untuk kedua kalinya pemuda itu memasuki ruangan sembahyang dari pintu depan. Matanya nanar mengawasi ruangan yang kini telah terang benderang itu. Lagi-lagi ia tak menemukan kawannya disana.

Pemuda itu hanya menjumpai keempat pendeta yang tadi ditolongnya itu. Para pendeta itu telah mengumpulkan mayat kawan-kawan mereka dan berdiri menyambut kedatangannya. Wajah mereka tampak lesu dan pucat.

“Saudara bisa menemukan iblis itu?”

Chin Yang Kun tidak menjawab, kepalanya menggeleng, sementara mulutnya balik bertanya kepada mereka. “Apakah kalian melihat seorang pemuda tampan memasuki ruangan ini sepinggalku tadi?”

“Pemuda tampan.....?” empat orang pendeta itu berdesah hampir berbareng. “Tidak ! kami tidak melihat pemuda itu. Tak seorangpun memasuki ruang sembahyang ini sepinggal saudara tadi....”

Entah mengapa tiba-tiba Chin Yang Kun amat mengkhawatirkan nasib kawannya itu. Jangan-jangan pemuda bengal yang berwatak polos dan usianya masih sangat muda itu telah terperangkap oleh jebakan atau tipu muslihat para penunggang kuda tadi.

“Ohh.....!” Chin Yang Kun mengeluh dengan hati gelisah. Perasaannya seperti telah mencium bahaya yang mengancam kawannya. Bagaikan orang yang sedang bingung Chin Yang Kun membalikkan tubuhnya, lalu melesat ke luar ruangan lagi. Dari atas pendapa kuil pemuda itu sekali lagi mengawasi halaman depan yang sepi. Tak ada petunjuk sama sekali kemana perginya kawannya itu.

Tiba-tiba wajah yang kusut itu tampak bersinar-sinar penuh harapan kembali. Mata yang sayu itu tampak bergairah dan

bersemangat lagi. "Ah, roda pedati itu....!" bisiknya penuh harapan.

Sekali berkelebat Chin Yang Kun telah berada di halaman. Dengan mata nanar pemuda itu meneliti bekas roda pedati yang ditarik menuju ke jalan raya. Alas dari roda pedati itu terbuat dari besi baja, oleh karena itu bekas yang ditinggalkan di atas tanah sungguh jelas sekali.

Tanpa berpamitan lebih dahulu kepada empat orang pendeta yang menantinya di dalam kuil Chin Yang Kun pergi meninggalkan tempat itu. Kakinya melangkah dengan cepat mengikuti jejak roda pedati. Untunglah hari belum terlalu siang sehingga jalan itu belum banyak dilalui orang, dan bekas pedati itu masih tetap jelas serta belum terganggu dengan jejak kaki yang lain.

Ternyata jejak itu berbelok ke arah jalan menuju ke luar kota. Tapi di jalan besar menuju pintu gerbang kota sebelah timur Chin Yang Kun kehilangan jejak roda itu. Di tempat itu lalu lintas sangat ramai sehingga Chin Yang Kun tak bisa membedakan lagi dengan bekas-bekas jejak roda yang lain.

Pemuda itu melangkah lebih cepat dengan harapan bisa menyusul dan melihat yang diburunya. Tapi sampai di pos penjaga pintu gerbang kota, pedati itu tetap tak ditemukannya juga. Pedati itu seolah-olah lenyap begitu saja dari jalan raya.

"Hmm, jangan-jangan pedati itu menuju ke jalan kecil....." pemuda itu berpikir dalam hati.

Seraya melihat ke sekelilingnya Chin Yang Kun berjalan perlahan-lahan ke pintu gerbang. Dari jauh pemuda itu melihat dua orang perajurit penjaga berdiri di bawah pintu gerbang. Kedua orang perajurit tersebut tampak bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas mereka. Dengan tombak panjang di tangan masing-masing mereka mengawasi orang-orang yang lewat di depan mereka.

"Baiklah aku bertanya kepada perajurit itu," akhirnya Chin Yang Kun memutuskan di dalam hati.

Kemudian pemuda itu bergegas mendekati kedua orang penjaga tersebut. Lalu dengan hati-hati dia bertanya. "Maaf, saya sedang mencari sebuah pedati dengan muatan sebuah kotak persegi besar dari kayu..... Eh, apakah tuan melihatnya?"

"Pedati.....?" salah seorang dari penjaga itu mengerutkan dahinya, kemudian lanjutnya, "Saudara maksudkan sebuah pedati kecil yang dibawa oleh sepuluh atau sebelas orang berkuda?"

"Sepuluh atau sebelas orang berkuda? Eh, banyak benar.....!" Chin Yang Kun ragu.

"Ya, sebelas orang berkuda.....! Kalau pedati itu yang saudara maksudkan, mereka membawanya ke luar kota," penjaga pintu ini memberi keterangan sambil menatap wajah Chin Yang Kun lekat-lekat. "Ehm.... apakah engkau kehilangan pedati itu?"

"Oh, tidak! Tidak!" Chin Yang Kun cepat-cepat menjawab. "Mengapa tuan bisa berprasangka demikian.....?"

Kedua orang perajurit itu saling memandang dengan muka cemberut. Nada suaranya terdengar penasaran ketika memberi jawaban. "Kesebelas orang berkuda itu tampaknya bukan orang baik- baik. Tingkah laku mereka seperti perampok. Huh, mereka sampai berani pula mempermainkan petugas negara...."

"Mempermainkan seorang petugas Negara? Apakah maksud tuan?" Chin Yang Kun bertanya tak mengerti.

"Hmh, lihat.....!" penjaga itu menggerutu seraya memperlihatkan pakaian seragam yang kotor kepada Chin Yang Kun. "Secara licik orang-orang itu memperdayakan kami,

sehingga aku terjatuh ditertawakan orang padahal aku hanya bertanya tentang pedati yang mereka bawa.....”

“Hei? Seorang pemuda tampan yang kelihatan masih amat muda? Pakaiannya bagus, mulutnya ceriwis?” Chin Yang Kun tersentak kaget. Kaget bercampur gembira karena merasa bahwa pemuda yang dimaksudkan penjaga itu tentulah kawannya yang Bengal itu. Begitu gembiranya pemuda itu sehingga ia lupa bahwa ia sedang berada di jalan raya.

Tentu saja tingkah laku pemuda itu tak luput dari perhatian kedua penjaga tersebut. Dengan pandang mata bingung mereka mengawasi Chin Yang Kun. “Apakah saudara mengenal pemuda tampan yang dibawa oleh para penunggang kuda itu? Siapakah mereka?” penjaga itu balik bertanya kepada Chin Yang Kun.

Chin Yang Kun tergagap. “Anu....eh, yaa.....ya! pemuda itu memang saudaraku. Dia.....dia telah diculik dan dibawa pergi oleh orang-orang jahat itu,” Chin Yang Kun terpaksa berbohong.

“Oh?! Jadi..... saudara ini sedang mengejar mereka?” Penjaga itu menegaskan.

“Benar!”

“Hmm,kalau begitu.....lekaslah! mereka baru saja lewat. Mungkin belum ada lima lie dari sini. Tapi....hati-hatilah! Tampaknya orang-orang jahat itu mempunyai kepandaian yang tinggi.”

“Yaa.... ya, terima kasih.....! Kalau begitu saya akan berangkat saja sekarang.”

Chin Yang Kun menganggukkan kepalanya lalu melesat keluar pintu gerbang, menuju ke jembatan gantung yang melintang di atas parit kota, yaitu parit dalam dan lebar yang mengelilingi tembok kota. Gerakannya lincah dan cepat bukan main, membuat dua orang penjaga pintu tersebut terlongong-

longong kagum. Dan kekaguman mereka semakin bertambah lagi ketika menyaksikan Yang Kun mendemonstrasikan ginkangnya di atas kereta, gerobak dan pedati, yang pada saat itu secara kebetulan berjejal di atas jembatan.

Tanpa mpedulikan keheranan atau kekaguman orang-orang yang melihatnya Chin Yang Kun berlari bagai dikejar setan. Kedua buah kakinya yang melangkah dengan cepat sekali itu seperti tidak menyentuh tanah saking cepatnya. Sepintas lalu pemuda itu seperti seekor burung besar yang terbang rendah di atas tanah.

Satu lie..... dua lie..... akhirnya lima lie telah dilalui oleh Chin Yang Kun! Tapi pemuda itu tetap tidak menjumpai iring-iringan para penunggang kuda yang menyandera kawannya itu.

Chin Yang Kun telah mulai gelisah kembali, meskipun demikian pemuda itu tetap berlari terus mencari orang-orang itu. Dan ketika akhirnya pemuda itu telah mencapai jarak kira-kira sepuluh lie dari kota Sin-yang hatinya mulai ragu. Bagaimanapun cepatnya mengendarai kuda, tak mungkin rasanya dalam waktu singkat bisa mencapai jarak sedemikian jauhnya. Apalagi tidak mungkin berjalan dengan cepat karena harus menyeret pedati pula.

"Mungkin mereka telah meninggalkan pedati itu di suatu tempat dan kemudian meneruskan perjalanan mereka melalui jalan kecil yang tak biasa dilewati umum," pemuda itu membatin.

Chin Yang Kun menghentikan langkahnya. Hari telah siang, tapi oleh karena langit mendung maka suasana masih tetap redup dan lembab. Dan tampaknya hari itu hujan akan turun.

Beberapa orang petani kelihatan pulang membawa pacunya. Mereka melangkah dengan tergesa-gesa seakan-akan takut hujan akan segera turun. Ketika lewat di dekat Chin Yang Kun para petani itu menoleh dan mengerutkan

keningnya. Keadaan tubuh Chin Yang Kun yang sangat aneh itu sungguh amat menarik perhatian mereka. Mereka menyangka Chin Yang Kun yang hanya memakai celana compang-camping dan sepatu sebelah itu adalah seorang pemuda kampung yang tidak waras otaknya.

"Ah, agaknya perang besar beberapa tahun yang lalu telah memusnahkan seluruh keluarganya, sehingga anak itu menjadi sinting dan menderita hidupnya....." salah seorang dari petani itu berbisik kepada rekannya.

"Kasihan..... Padahal wajahnya demikian tampan dan bersih." yang lain menyahut.

Para petani itu berjalan terus, meninggalkan Chin Yang Kun yang merah padam mendengar kata-kata mereka. Tetapi kata-kata petani itu sekaligus juga menyadarkan Chin Yang Kun, bahwa pakaian yang melekat di badannya memang sungguh tidak pantas. Masa di tempat umum begini tidak memakai baju. Dan celana yang ia kenakan lebih tidak pantas lagi. Pipa celananya tinggal sebelah karena yang sebelah telah hancur dipukul Song-bun-kwi. Sementara sepatu yang melekat di kakinyapun juga tinggal sebelah saja.

"Hmm, pakaianku memang tidak pantas. Wajar kalau orang-orang menganggapku gila atau sinting. Aku harus lekas-lekas mencari pakaian yang baik.....tapi kemana lagi, aku toh tidak mempunyai uang sama sekali, sungguh repot.....!" pemuda itu bergumam dengan hati yang bingung.

Tiba-tiba terdengar derap kaki kuda mendatangi tempat itu dari arah kota. Chin Yang Kun buru-buru menepi. Hatinya berdebar-debar. Kedua tangannya terkepal erat-erat, siap untuk menghajar apabila yang datang ini benar-benar para penunggang kuda yang menyandera kawannya.

Debu mengepul tinggi ke udara ketika sebuah kereta penumpang datang berpacu ke tempat itu. Di antara kepulan debu yang beterbangan di belakang kereta itu tampak empat

orang penunggang kuda membuntuti. Mereka berpacu seolah saling berkejaran atau takut akan turunnya hujan di tengah jalan.

Chin Yang Kun tidak dapat segera mengenali kusir kereta ataupun para penunggang kuda yang mengikutinya. Sukar benar rasanya mengenali orang yang bergoncang di atas kereta atau kuda yang sedang berpacu dengan cepat. Apalagi debu selalu berhamburan menutupi sebagian besar dari tubuh mereka. Yang mampu ditangkap oleh mata Chin Yang Kun hanyalah perawakan dan dandanan mereka saja.

Chin Yang Kun tak ingin kehilangan orang yang dicarinya, maka dengan tangkas tubuhnya melesat ke tengah-tengah jalan dan berteriak menghentikannya. Pemuda itu berpikir, lebih baik dia nanti meminta maaf bila perlu dari pada harus kehilangan buruannya.

“Berhenti !!!”

Kuda itu meringkik dengan kuatnya dan tarikan kendalinya membuat kuda itu melonjak ke atas bagaikan mau berdiri di atas kaki belakangnya. Otomatis kereta itu berhenti dengan suara derit yang gaduh. Dan suara itu makin bertambah ribut ketika empat orang penunggang kuda lainnya ikut menghentak kendali kudanya.

"Hei! Ada apa ini.....? Mengapa saudara berdiri di tengah jalan menghentikan kereta kami ?" empat orang penunggang kuda itu maju mengepung Chin Yang Kun. Salah seorang di antaranya yang berbadan tinggi tegap dan berkumis tebal berteriak ke arah Chin Yang Kun. Suaranya lantang dan keras, suatu tanda bahwa tenaga dalamnya sangat tinggi.

Chin Yang Kun tidak segera menjawab pertanyaan itu. Lebih dahulu pemuda itu menatap para penunggang kuda itu satu-persatu, kalau-kalau dia bisa mengenali salah seorang di antaranya. Tapi tak seorangpun dari ke-empat orang itu yang

wajahnya mirip dengan penunggang kuda yang menyandera kawannya itu.

Sementara itu sejak menghentikan keretanya, si kusir yang bertubuh besar dan berjenggot lebat itu tampak menatap wajah Chin Yang Kun dengan mata terbelalak. Beberapa kali orang itu mengusap-usap matanya seolah-olah tidak percaya pada apa yang dilihatnya. Baru setelah Chin Yang Kun menoleh ke kereta dan mereka saling berpandangan sejenak, pengendara kereta itu tiba-tiba berteriak dan meloncat turun !

"Yang hian-te.....! Kaukah ini?"

"Hah? Liu-twa-ko.....?" Chin Yang Kun berteriak pula dengan kagetnya.

Pemuda itu menghambur ke arah pengendara kereta yang tidak lain adalah penyamaran dari Baginda Kaisar Han itu ! Mereka berpelukan dengan erat, seakan-akan mereka betul-betul saudara kandung yang telah lama tak berjumpa.

Tentu saja peristiwa yang tak disangka-sangka ini sangat mengejutkan para pengawal Kaisar Han! Empat orang penunggang kuda dan seorang lagi yang duduk di dalam kereta, turun dari kendaraan mereka dengan mulut terlongong-longong. Semuanya sibuk menduga-duga, siapakah sebenarnya pemuda yang berpakaian seperti gelandangan itu? Mengapa junjungan mereka yang kini sedang menyaru sebagai kusir kereta itu tiba-tiba berpelukan dengan pemuda tersebut ?

"Ah, Yang hian-te..... aku sungguh tak percaya bisa bertemu lagi denganmu. Ternyata kau masih hidup. Bagaimana hal ini bisa terjadi ? Kata para perajurit istana itu kau jatuh ke dalam telaga di belakang istana dan kemudian tenggelam tak timbul lagi. Lalu.....lalu apa sebenarnya yang terjadi padamu ?" dengan nada ingin tahu Kaisar Han bertanya kepada Chin Yang Kun.

Kedua sahabat itu saling melepaskan pelukan mereka masing-masing. Kaisar Han meletakkan tangan kanannya di pundak Chin Yang Kun, sementara pemuda itu sendiri tampak malu-malu mengawasi pakaiannya yang compang-camping.

"Wah, kalau diceritakan..... sungguh panjang sekali. Bisa sehari semalam kita berdiri di sini....." Chin Yang Kun menjawab.

"Ahaa..... kau benar, Yang hian-te. Kalau begitu, marilah sekarang kau ikut aku saja ! Pengalamanmu tentu hebat sekali. Lihat, kau sampai berpakaian begini rupa.....! Hahahaa..... kakakmu ini sungguh ingin sekali mendengar ceritamu."

Chin Yang Kun terpaksa tertawa juga meskipun agak malu-malu. Tapi sekejap kemudian wajah pemuda itu berubah menjadi lesu kembali. "Ah, sungguh sayang sekali twa-ko. Kali ini adikmu belum bisa memenuhi undanganmu. Masih banyak urusan yang harus kuselesaikan."

"Ahhh.....!" Kaisar Han tiba-tiba berdesah dengan kecewa sekali. "Sungguh sayang sekali Tapi apa sebenarnya urusanmu itu? Bolehkah twa-komu ini membantu menyelesaikannya ?"

"Terima kasih, twa-ko.....! Tidak usah ! Aku bisa menyelesaikannya sendiri. Percayalah.....Dan begitu urusan itu selesai..... aku tentu akan lekas-lekas mengunjungimu. Bukankah twa-ko masih tinggal di istana Kaisar Han?"

Kaisar Han tergagap. Wajahnya tampak kikuk, apalagi ketika beradu pandang dengan para pengawalnya yang semakin tampak bingung mendengarkan percakapan mereka.

"Yaa..... yaa, tentu saja. Aku masih tinggal.... tinggal di komplek istana seperti dulu. Cuma..... cuma, kalau engkau hendak mengunjungi aku..... ha harap kau memberi tahu aku lebih dahulu." Sukar benar rasanya bagi Kaisar Han untuk

berbicara tentang dirinya kepada Chin Yang Kun karena sejak semula baginda telah terlanjur berbohong kepada pemuda itu.

Chin Yang Kun menatap Kaisar Han sesaat, kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya dengan pandang mata mengerti. "Tentu saja, twa-ko. Aku tahu kau sangat sibuk dan jarang sekali berada di rumah, karena kau adalah perwira kepercayaan baginda Kaisar Han yang sering diutus ke luar daerah."

"Ya..... ya..... ya!" Kaisar Han mengangguk-angguk pula dengan mulut meringis.

"Lalu hari ini kau mendapat tugas ke mana, twa-ko? Menyelidiki pemberontak-pemberontak itu?"

"Pemberontak-pemberontak ? Eh, kau tahu pula tentang para pemberontak itu ?" Kaisar Han berseru kaget. Otomatis jari-jari baginda yang berada di atas pundak Chin Yang Kun itu mencengkeram dengan kuatnya.

Pemuda itu meringis sehingga Kaisar Han menjadi sadar. "Eh-oh, maafkan.....!" baginda meminta maaf.

Chin Yang Kun tersenyum maklum. "Twa-ko, sebenarnya akupun tidak tahu menahu pula tentang para pemberontak itu. Aku hanya mendengar berita itu dari Chu Twa-ko dan dari Yap Siau-w-hiap..."

"Dari Chu Seng Kun dan Yap Kiong Lee maksudmu ?"

"Ya !"

"Ohh !" Kaisar Han menghembuskan napasnya kuat-kuat. Lalu, "Begini, adikku, perjalananku ini selain untuk keperluan pribadiku sendiri, aku memang bermaksud untuk membuktikan sendiri kebenaran laporan Hong lui kun Yap Kiong Lee tentang para pemberontak itu."

"Laporan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee? Eh, twa-ko..., apakah kedudukanmu itu lebih... lebih tinggi dari pada

pendekar ternama itu di istana ?" dengan sinar mata polos Chin Yang Kun memandang kagum ke arah Liu twa-konya.

"Ehh-ooh-eeh.....yaa.....ya!" Kaisar Han yang hampir saja kelepasan omong itu tergagap hampir tersedak.

"Ohh, lalu urusan pribadi apakah yang hendak kaueselesaikan selain urusan para pemberontak itu?" Chin Yang Kun bertanya lagi.

"Ah, cuma urusan kecil saja. Aku ingin mengunjungi desaku lagi. Telah lama aku meninggalkannya, yaitu sejak aku berangkat ke kota raja dan menjadi perwira di istana. Aku kepingin melihat desaku dan mengenangkan kembali masa-masa kecilku di sana....."

"Desa yang pernah kauceritakan kepadaku itu, twa-ko? Ah, kau bohong.....! Aku tahu kau bukannya mau melihat desamu kembali, tapi kau sebenarnya hanya mau melihat bekas anak kepala desa itu, bukan ? Twa-ko masih penasaran karena lamaranmu dahulu ditolak oleh ayahnya. Kini setelah twa-ko memperoleh jabatan tinggi, twa-ko mau kembali ke desa itu untuk membalas dendam kepada orang-orang yang pernah menggagalkan pernikahanmu itu. Bukankah begitu, twa-ko?" dengan tersenyum Chin Yang Kun menggoda Kaisar Han.

"Wah, mana aku berani....." Kaisar Han tersipu-sipu malu, apalagi di hadapan para pengawalnya yang tak tahu menahu tentang cerita itu.

"Hahaha..... twa-ko, kalau begitu.....silahkan ! Adikmu tidak berani menahanmu lebih lama lagi. Twa-ko tentu sudah tidak tahan lagi untuk lekas-lekas.... melihat desa itu. Hahahah.....!" Chin Yang Kun meneruskan godaannya seraya meloncat minggir.

"Ah, kau.....!" Kaisar Han terpaksa mengumpat.

Chin Yang Kun tertawa lepas. "Sudahlah, twa-ko..... aku pergi dulu. Besok saja kalau aku berkunjung ke tempatmu,

kau harus bercerita tentang perjalananmu ini kepadaku ! Aku benar-benar ingin mendengarnya..."

"Hei, nanti dulu! Dimanakah pakaianmu? Apakah engkau memang tidak mempunyai pakaian yang lain lagi ?" Kaisar Han buru-buru berteriak ketika Chin Yang Kun mulai beranjak untuk meninggalkan tempat itu.

Chin Yang Kun tidak jadi melangkahakan kakinya. Tiba-tiba pemuda itu menjadi ingat akan keadaannya. Sesaat kemudian hatinya menjadi ragu-ragu. Ingin benar mulutnya berkata tentang kantongnya yang kosong, perutnya yang lapar dan lain sebagainya. Tapi ketika matanya memandang para pengawal twa-konya, keinginan itu segera menjadi surut kembali.

Tapi keragu-raguan Chin Yang Kun itu tampaknya dapat dirasakan juga oleh Kaisar Han. Orang tua itu seperti tahu akan keseganan hati sahabat mudanya. "Yang-hian-te, terimalah ini untukmu! Dan jangan lupa janjimu untuk mengunjungi aku besok..... Awas kalau kau lupa !" Kaisar Han berteriak sambil melemparkan sebuah pundi-pundi uang kepada Chin Yang Kun. Dan sekejap kemudian Kaisar Han telah meloncat ke atas keretanya dan mengajak para pengawalnya pergi.

Chin Yang Kun justru menjadi termangu-mangu malah. Beberapa saat lamanya pemuda itu hanya bisa mengawasi kepergian Liu twa-konya. Baru beberapa saat kemudian pemuda itu tersadar. Segera dibukanya pundi-pundi pemberian twa-konya tadi.

"Hai.....??" pemuda itu berseru tanpa terasa. "Banyak benar? Untuk apa uang sebanyak ini bagiku ? Masakan aku harus memborong semua pakaian yang ada di dalam toko ?"

Pemuda itu ingin berteriak lagi untuk memanggil Liu-twakonya, tapi mereka telah jauh meninggalkan jalan itu. "Ah, biarlah.....! Besok juga uang kelebihannya akan

kukembalikan....." akhirnya pemuda itu berkata di dalam hati.

Chin Yang Kun berjalan kembali ke kota Poh-yang. Ia tetap berniat untuk mencari kawannya yang hilang itu. Di tengah jalan banyak orang yang memperhatikan dirinya, sehingga lama-lama hatinya menjadi risih juga. Maka dari itu ia mempercepat langkahnya, dengan harapan dapat lekas-lekas mencapai kota Poh-yang kembali. Dan di sana ia akan segera membeli pakaian yang bagus.

Ketika sampai di sebuah tikungan Chin Yang Kun melihat beberapa orang petani yang tadi menyangka dia sebagai gelandangan yang sinting. Mereka berjalan perlahan-lahan beberapa puluh langkah di depannya. Tiba-tiba Chin Yang Kun ingin menggoda mereka. Tapi niat tersebut segera diurungkannya ketika dilihatnya salah seorang diantaranya tidak berjalan seperti biasanya. Orang itu berjalan terpincang-pincang dan dibantu oleh dua orang temannya. Tampaknya orang itu baru saja mendapatkan kecelakaan.

Tapi oleh karena langkah pemuda itu sudah terlanjur mendekati mereka, maka pemuda itu terpaksa melanjutkan langkahnya yang cepat, sehingga beberapa saat kemudian petani itu telah dilaluinya.

Petani-petani itu menoleh, dan mengawasi Chin Yang Kun. Dan begitu mereka tahu siapa yang lewat, mereka menggerundel, "Ah, lagi-lagi si Sinting yang datang. Sungguh menyebalkan dan membuat sial orang saja.....!" salah seorang diantaranya berkata sedikit keras sehingga didengar oleh Chin Yang Kun.

Gatal juga telinga Chin Yang Kun mendengarnya. Pemuda itu berhenti dengan tiba-tiba, kemudian membalikkan tubuhnya. Matanya yang mencorong bagaikan mata harimau itu menatap para petani itu.

"Siapakah yang berbicara tadi? Majulah.....!" gertaknya.

Ternyata petani yang pincang itulah yang maju. Sambil menepiskan lengan kedua orang kawan yang membantunya petani itu bertolak pinggang di depan Chin Yang Kun. Kawan-kawannya berusaha untuk menyabarkannya, tapi si Pincang itu tetap tak mau mendengarkan nasehat mereka.

"A Yung, sudahlah..... tak perlu dilayani ! Tidak ada gunanya ! Dengarlah, apa kata orang nanti terhadapmu ?"

"Persetan ! Karena berjumpa dengan bocah sinting ini nasib kita menjadi sial. Karena nasib sial yang menempel pada kita itu kita lalu memperoleh nasib yang jelek. Coba kalau kita tidak ketularan nasib sialnya, masakan kita sampai dihajar oleh para penunggang kuda itu ?" Si Pincang itu tetap ngotot mau melayani Chin Yang Kun.

"Tapi..... apa hubungannya bocah ini dengan mereka ? Bukankah kita sendiri yang bersikap kurang sopan terhadap mereka tadi? Jadi....." salah seorang kawan si Pincang masih tetap berusaha menyadarkannya.

"Diam! Menyingkirlah kalau kau takut ! Ingatlah ! Kesialan itu akan selalu membuntuti kita kalau kita tidak berusaha menyingkirkan sumbernya.....!" Si Pincang berteriak.

Tetapi teriakan itu tiba-tiba terputus dan berubah menjadi jeritan ketakutan ketika mendadak tubuh yang pincang tersebut diangkat oleh Chin Yang Kun dan diputar-putar di atas kepala. Gerakan Chin Yang Kun demikian cepatnya sehingga tak seorangpun dari para petani itu yang mampu melihat bagaimana hal itu bisa terjadi. Tahu-tahu pemuda sinting itu telah berada di depan mereka dan..... Si Pincang telah berputar cepat seperti baling-baling!

Kawau-kawan dari Si Pincang itu mundur ketakutan. Tubuh mereka gemetar dan tak tahu apa yang harus mereka kerjakan untuk menolong Si Pincang.

"Lekas katakan! Apakah penunggang kuda yang bertemu dengan kalian itu membawa seorang pemuda tampan?"

Kemanakah mereka sekarang pergi?" Chin Yang Kun membentak keras sekali, sehingga para petani itu semakin ketakutan.

Saking kaget dan takut, tak seorangpun yang bisa menjawab malah !

"Lekas katakan ! Atau kalian ingin melihat kawanmu ini kubanting hancur?"

"Ja..... jangan ! Kasihanilah dia!"

"Kalau begitu cepat jawab pertanyaanku tadi !"

"Ba..... baik! Ka..... kami memang bertemu dengan para penunggang kuda itu. Mereka..... mereka kami lihat memang membawa se.....seorang pemuda tampan. Pemuda itu diikat kedua tangannya....."

"Cepat ! Kemana mereka itu sekarang?" Chin Yang Kun membentak tak sabar.

"Anu..... anu.....mereka pergi ke arah bukit itu !" petani itu berkata seraya menunjuk ke arah bukit di sebelah kiri mereka, yaitu sebuah bukit kecil yang diselimuti oleh hutan lebat, jauhnya sekitar lima lie dari tempat itu.

"Ah ! Makanya aku tak bisa menemukan mereka, tak tahunya mereka benar-benar membelok ke arah bukit itu," Chin Yang Kun berdesah sambil menurunkan korbannya. Lalu bergegas meloncat pergi meninggalkan para petani itu. Sebentar saja bayangannya telah hilang ditelan hutan yang masih banyak terdapat di sekitar tempat tersebut.

Sepeninggal Chin Yang Kun para petani itu segera tersadar dari keterkejutan mereka. Bergegas mereka menghampiri Si Pincang dan menolongnya berdiri.

"Nah, apa kataku.....? Sudah kukatakan agar kau tidak terburu nafsu tadi....." petani yang tadi berusaha menyabarkan hati Si Pincang menegur kawannya yang sial itu.

"Yaaa, sungguh tidak kusangka kepandaianya hebat bukan main. Agaknya justeru lebih hebat dari pada para penunggang kuda tadi," yang lain berkata pula.

"Untunglah A Yung tidak dibunuhnya" yang lain lagi ikut menyahut. Sementara itu Chin Yang Kun dengan cepat telah menerobos hutan tipis yang tumbuh di sekitar tempat itu. Dan sebentar kemudian pemuda itu telah tiba di kaki bukit yang tadi dikatakan oleh kawan Si Pincang.

Chin Yang Kun berdiri sejenak di bawah sebuah pohon besar. Matanya memandang ke puncak bukit yang tertutup oleh hutan lebat. Puncak itu sebenarnya tidak begitu tinggi, tapi oleh karena dari atas sampai ke bawah bukit tersebut dipenuhi dengan pohon-pohon besar, maka bukit itu tampak angker dan menakutkan.

Tiba-tiba pemuda itu tersentak dari lamunannya. Lapat-lapat telinganya mendengar denting suara senjata beradu. Menilik suaranya Chin Yang Kun bisa memastikan bahwa suara itu tentu berasal dari sebuah pertempuran yang berlangsung tidak jauh dari tempat itu. Oleh karena itu Chin Yang Kun cepat-cepat berlari mendekati. Pemuda itu sudah tidak tahan lagi untuk segera mengetahui nasib kawannya yang dibawa oleh para penunggang kuda itu.

Di sebuah tempat yang lapang di lereng bukit itu Chin Yang Kun melihat belasan orang lelaki bersenjata bertempur dengan seru. Tidak jauh dari arena pertempuran tampak empat buah kereta sorong yang biasa digunakan untuk mengangkat barang. Dan diatas salah satu kereta itu tertancap sebuah bendera besar, lambang dari sebuah perusahaan pengangkutan barang atau piau-w-kiok, yaitu seekor naga berwarna kuning keemas-emasan di atas dasar kain merah menyala.

"Kim-liong Piau-w-kiok....." Chin Yang Kun berdesah di dalam hati. "Agaknya perusahaan angkutan barang itu sedang

bertemu dengan perampok. Biarlah aku tak usah mencampuri urusan mereka..... Eh? Siapa itu ?"

Chin Yang Kun mengerutkan dahinya. Setelah mendekati pertempuran pemuda itu segera mengenal siapa yang sedang berkelahi. Di antara belasan orang anggota Kim-liong Piau-w-kiok itu Chin Yang Kun segera mengenal empat orang di antaranya. Mereka adalah murid-murid ketua Kim-liong Piau-w-kiok sendiri yang dahulu pernah ditolongnya ketika mereka berselisih dengan anak buah Keh-sim Siau-w-hiap.

Sedangkan lima orang lelaki yang bertempur dengan mereka itu segera dikenal pula oleh Chin Yang Kun. Orang-orang itu tidak lain adalah Siau-w Ong-ya dan anak buahnya, yang dahulu juga pernah bertempur dengan Chin Yang Kun di desa Hok-cung, yaitu ketika Siau-w Ong-ya itu bersama ribuan anak buahnya menyerang dan menduduki desa Hok-cung !

"Huh, pangeran palsu itu sekarang berada di sini pula. Apa hubungannya dengan para penunggang kuda itu ? Kenapa dia bertempur dengan rombongan Kim-liong Piau-w-kiok ? Di manakah pengikutnya yang ribuan jumlahnya itu ? Dan..... di mana pula Si Pendekar Gila Souw Thian Hai?" Chin Yang Kun yang segera mengenali orang itu cepat-cepat menyembunyikan dirinya. Siapa tahu rombongan Siau-w Ong-ya itu berada di sekitar tempat ini juga sekarang.

Dari tempat persembunyiannya pemuda itu dapat menyaksikan dengan jelas pertempuran mereka. Orang yang disebut Siau-w Ong-ya itu dikeroyok oleh empat orang murid ketua Kim-liong Piau-w-kiok, sementara empat orang anak buah Siau-w Ong-ya tersebut bertempur beramai-ramai melawan sepuluh atau sebelas orang anggota Kim-liong Piau-w-kiok. Semuanya bertempur mati-matian dengan mempergunakan senjata andalan mereka masing-masing, kecuali orang yang disebut Siau-w Ong-ya oleh anak buahnya tersebut.

Meskipun dikeroyok empat orang, Siau-w Ong-ya itu tidak memegang senjata gendewa andalannya. Gendewa atau busur panah itu masih tergantung di pinggangnya, lengkap dengan anak panahnya. Walaupun demikian kedua belah lengannya yang telanjang ini ternyata tidak kalah berbahayanya dengan cambuk-cambuk empat orang pengeroyoknya. Sabetan sisi tangannya ternyata juga sama tajamnya dengan sabetan cambuk lawannya. Dan yang semakin membuat lawan-lawannya gemetar ketakutan adalah kemampuan Siau-w Ong-ya itu membakar udara sekeliling mereka. Kadang-kadang begitu panasnya udara yang keluar dari tubuh Siau-w Ong-ya itu sehingga para pengeroyoknya merasa seperti sedang berada di dalam tungku yang mendidih!

Dari tempat persembunyiannya Chin Yung Kun segera dapat menebak apa yang telah terjadi karena pemuda itu juga sudah pernah bertempur dengan Siau-w Ong-ya tersebut.

"Tampaknya keempat orang jago muda Kim-liong Piau-w-kiok itu takkan bisa bertahan lebih lama lagi. Kepandaian mereka memang belum bisa disejajarkan dengan kepandaian Siau-w Ong-ya itu....."

Sebaliknya belasan anak buah Kim-liong Piau-w-kiok yang jauh lebih banyak jumlahnya itu ternyata dengan mudah dapat menindih dan menguasai empat orang lawan mereka. Keempat orang pengikut Siau-w ong-ya itu benar-benar tak berdaya melawan keroyokan orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok, sehingga beberapa saat kemudian mereka telah sungguh-sungguh berada dalam kesulitan yang hebat. Keempat orang itu sudah tidak dapat lagi berdiri berdekatan satu sama lain, sehingga otomatis mereka sudah tidak bisa lagi saling tolong menolong atau membentuk pertahanan bersama. Kini mereka berempat telah tercerai-berai, berjauhan dan harus bertempur sendiri-sendiri melawan beberapa orang musuh mereka. Tentu saja akibatnya sungguh

berat bagi mereka. Satu lawan satu saja belum tentu menang, apalagi harus menghadapi banyak orang.

Ketika salah seorang dari pengikut Siauw Ong-ya itu terjengkang ke belakang karena kakinya terperosok ke dalam lobang, maka tiga orang pengeroyoknya segera memanfaatkannya. Tiga bilah pedang secara bersamaan segera menghunjam ke dalam tubuh pengikut Siauw Ong-ya yang sial itu. Darah memercik berbareng dengan hilangnya nyawa orang itu !

Dan kematian orang itu ternyata bagaikan sebuah sumbu kematian yang telah disulut untuk mengawali kematian-kematian lainnya. Secara berurutan ketiga orang kawannya menyusul pula dengan kematian yang tidak kalah ngerinya.

Mendengar jerit-jerit kematian para pengikutnya siauw Ong-ya itu segera menyadari kecerobohnya. Tak seharusnya ia membiarkan pengikutnya yang hanya berjumlah empat orang itu menghadapi sekian banyak musuh. Ia lupa bahwa pengawal setianya, Hong-gi-hiap Souw Thian Hai, sedang ia suruh pergi ke kota Poh-yang.

Tapi rasa penyesalannya itu telah terlambat, sehingga sisa-sisa pengikutnya yang tinggal empat orang saja itu kini juga telah meninggalkan dirinya. Dan dengan tidak beradanya Hong-gi hiap Souw Thian Hai di sisinya, berarti ia sekarang menjadi sebatang kara.

"Kurang ajar ! Kalian memang sudah bosan hidup! Lihat senjata.....!" Siauw Ong-ya itu berteriak marah.

Ternyata rasa sesal itu mengakibatkan atau menimbulkan kemarahan yang meluap-luap di hati pangeran tersebut. Sambil menjerit marah orang itu mencabut busur dan panah yang terselip di atas pinggangnya. Kemudian dengan menghentakkan seluruh kekuatannya pangeran yang kini sudah tak mempunyai pengikut lagi itu menyerbu ke arah musuh-musuhnya.

Mula-mula empat orang pengeroyoknya itu yang menjadi korban amukannya. Begitu busur panahnya menyapu ke depan dengan jurus Melihat Sasaran di Balik Lautan, anak-anak panah yang terenggam di dalam tangan kanannya tiba-tiba melesat cepat ke arah para pengeroyoknya. Semua itu dilakukannya dengan sangat cepat dan dengan kekuatan yang amat dahsyat.

Empat orang murid Ketua Kim-liong Piau-w-kiok itu masih berusaha untuk mengelakkan sapuan busur lawannya. Tapi hawa panas yang bertiup dari tubuh Siau-w Ong-ya itu sungguh amat menyesak napas mereka, sehingga sangat mengganggu juga gerakan mereka. Akibatnya salah seorang diantaranya terpaksa terlambat menggerakkan badannya, sehingga busur panah tersebut sempat menghantam remuk kepalanya.

Tapi nasib ketiga orang lainnyapun ternyata juga tidak jauh bedanya dengan kawan mereka itu. Mereka bertiga dengan susah payah bisa meloloskan diri dari serangan tersebut, tetapi melesatnya anak-anak panah itu benar-benar di luar perhitungan mereka. Apalagi kematian saudara seperguruan mereka masih sangat mencekam kesadaran mereka.

"Crep ! Crep ! Crep !"

"Aduh.....!"

"Aaaarrgh !"

"Ouwghh.....!"

Ketiga orang itu menggeliat kemudian jatuh terkapar di tanah dengan anak-anak panah yang hampir menembus tubuh mereka. Beberapa saat mereka masih tampak bergerak-gerak meregang nyawa. Tapi sebentar kemudian lalu diam. Mati. Tapi mata Chin Yang Kun yang amat tajam segera melihat bahwa salah seorang di antaranya, yang tertancap anak panah di perutnya, sebenarnya belum mati. Orang itu

berpura-pura mati agar tidak dibunuh oleh musuh mereka yang lihai itu.

Siauw Ong-ya itu tertawa dengan sombongnya. Tangannya bertolak pinggang, matanya melotot, sehingga belasan orang Kim-liong Piau-w-kiok yang kini telah kehilangan para pimpinan mereka itu menjadi gemetar ketakutan. Orang-orang yang sebenarnya telah terbiasa hidup dalam dunia kekerasan itu kini terpaksa harus menyaksikan kematian para pimpinan Kim-liong Piau-w-kiok. Hati belasan orang itu menjadi kecut dan takut, karena selama ini mereka selalu mengandalkan kegagahan dan kehebatan para pimpinan mereka itu. Selama ini mereka selalu melihat para pimpinan mereka itu tak pernah dikalahkan orang, sehingga kenyataan yang mereka hadapi sekarang ini benar-benar sangat meruntuhkan keberanian dan semangat mereka. Delapan orang itu benar-benar telah menjadi ketakutan sebelum mereka maju bertempur.

Keadaan orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok itu bukannya menyentuh hati atau perasaan kasihan dari Siauw Ong ya, tapi sebaliknya justeru semakin membakar kemarahannya. Dengan ganas dan kejam pangeran yang telah kehilangan seluruh pengikutnya itu menyerang dan membunuh kesebelas anggota Kim liong Piau-w-kiok yang masih tertinggal itu. Busur dan anak-anak panahnya berkelebatan kesana kemari mencari mangsa. Sebentar saja semua musuhnya tidak ada yang tersiksa. Semuanya mati dengan tubuh yang mengerikan.

Chin Yang Kun meloncat dari tempat persembunyiannya tanpa terasa. Kekejaman pangeran itu sungguh amat mengejutkannya. Maksud hatinya untuk tidak mencampuri urusan mereka menjadi buyar seketika. Kekejaman pangeran itu ternyata telah membakar hati mudanya.

Munculnya Chin Yang Kun dari dalam hutan itu ternyata juga membakar hati Siauw Ong-ya pula. Siauw Ong ya itu mengira bahwa Chin Yang Kun adalah orang Kim liong Piau-w-kiok pula.

"Hai! Berhenti.....! Jangan lari!" pangeran itu berteriak menguntur.

Dengan gin-kangnya yang tinggi pangeran itu melesat mengejar Chin Yang Kun. Tangan kanannya yang menggenggam anak panah itu tampak terayun keras ke depan, dan sekejap kemudian tiga batang anak panah kelihatan melesat dengan deras ke tubuh Chin Yang Kun!

Dalam kemarahannya Chin Yang Kun tidak mau mengelakkan serangan itu. Dengan mengerahkan Liong-cu-i-kangnya yang tinggi pemuda itu menangkis dan menghantam runtuh ketiga anak panah tersebut. Begitu kuatnya pemuda itu mengerahkan tenaga saktinya sehingga anak-anak panah itu menjadi hancur berpatahan ketika tersentuh jarinya. Dan yang benar-benar amat mengejutkan adalah potongan-potongan anak panah itu masih mampu menghancurkan batu dan ambles ke dalam tanah!

Tentu saja pangeran itu menjadi kaget sekali! Langkahnya berhenti dengan tiba-tiba. Wajahnya yang tampan itu menjadi pucat seketika. Apalagi begitu mengenal siapa yang ada di hadapannya !

"Kau.....?" pangeran itu berseru. Suaranya terdengar sedikit gemetar. Sinar kekejaman yang tadi tampak pada air mukanya kini mendadak hilang.

"Ya! Tak kusangka kita bisa bertemu lagi di sini. Hmm, di mana pengawalmu yang lihai itu? Seharusnya kau jangan terlalu jauh darinya, sebab tanpa dia jiwamu akan lekas melayang ke akherat....." Chin Yang Kun menyahut dengan kata-kata yang mengandung ancaman.

Pangeran yang garang itu semakin tampak ketakutan. Berkali-kali matanya melirik kalau-kalau pengawalnya yang sakti itu telah datang. Tapi ternyata Souw Thian Hai belum juga kelihatan, sehingga pangeran itu tampak semakin gelisah. Hilang seluruh keberanian dan kegarangannya tadi.

Agaknya kedahsyatan ilmu Chin Yang Kun, yang di waktu yang lalu hampir saja merenggut nyawanya, masih amat membekas dalam ingatannya.

Sementara itu Chin Yang Kun tampaknya dapat membaca pula semua kegelisahan lawannya itu. Dengan suara dingin pemuda itu mendengar, "Bersiaplah ! Aku akan mulai....!"

Pangeran itu melangkah mundur. Wajahnya semakin pucat. "Tahan dulu.....!" serunya gemetar.

"Aha, ada apa lagi?" Chin Yang Kun tetap bersiap-siap untuk mengejar lawannya. "Kau mau mengulur-ulur waktu? Kau ingin menantikan kedatangan pengawalmu itu ? Hmm, jangan harap ! Aku akan membunuhmu terlebih dahulu. Aku tidak peduli kepadanya. Kalau dia datang..... akupun akan membunuhnya juga!"

"Aku....." pangeran itu masih mencoba untuk mengulur waktu.

"Tutup mulutmu ! Lihat serangan....."

Chin Yang Kun bergeser dengan cepat ke depan. Kedua belah telapak tangannya terayun secara menyilang ke arah kepala lawan, sementara lutut kanannya menghantam ke arah dagu ! Ternyata dalam kemarahannya pemuda itu telah langsung mengeluarkan ilmu silat andalan keluarganya, yaitu Hok-te Ciang-hoat ! Dan gerakannya itu adalah gerakan dari jurus Raja Chin Miu Mematahkan Kim-pai.

Dahulu, sebelum ilmu pemuda itu disempurnakan oleh nenek buyutnya saja telah mampu menggoyahkan pertahanan ilmu silat Souw Thian Hai, apalagi sekarang! Jurus Raja Chin Miu Mematahkan Kim-pai itu perbawanya benar-benar hebat bukan kepalang ! Angin pukulan menyilang yang keluar dari kedua belah telapak tangan pemuda itu bagaikan tiupan badai berpusing, yang dapat meremukkan segala benda yang digilasnya!

Tidak bisa tidak pangeran itu terpaksa harus melawan juga. Bagaimanapun juga dia tak ingin kepalanya dipuntir hancur oleh serangan lawannya. Oleh karena itu dengan gin-kangnya yang tinggi ia melejit lagi ke belakang, lalu bergeser ke samping tiga langkah. Busur panahnya yang terbuat dari baja lentur itu tampak berputar di atas kepalanya, lalu dengan tiba-tiba mencokel ke bawah ke arah selangkangan Chin Yang Kun. Jurus ini disebut Menyibak Air Mendayung Perahu, salah sebuah jurus kebanggaan Beng Tian yang diturunkan kepada pangeran itu.

Sebenarnya jurus ini harus digunakan dengan senjata tombak. Tapi karena pangeran itu telah terbiasa dengan senjata busur, maka Beng Tian sengaja mengubahnya sedikit agar bisa dipelajari oleh pangeran tersebut. Meskipun begitu oleh karena ilmu silat itu memang bukan ilmu sembarangan, maka perbawanyapun tetap sama saja dengan aslinya.

"Gila.....!" Chin Yang Kun mengumpat ketika serangkum hawa panas menjilat ke arah tubuhnya. Meskipun segera menghindari pemuda itu merasakan tubuhnya seperti disengat oleh panasnya api.

Melihat kehebatan ilmu silat lawan, Chin Yang Kun tak mau mengulur-ulur waktu lagi. Pemuda itu tak mau kehilangan banyak waktu, sehingga pengawal dari pangeran itu keburu datang mengeroyok dirinya. Maka pemuda itu segera mengerahkan ilmu pamungkasnya, Kim coa-ih-hoat dan Liong-cu-i-kang !

Begitu jurus Menyibak Air Mendayung Perahunya dapat dielakkan lawannya, pangeran itu cepat menyusulnya dengan jurus Meraih Bintang Menyodok Bulan. Kali ini adalah jurus yang diwarisinya dari Siang-houw Nio-nio. Tangan kiri mencengkeram ke arah ubun-ubun, sementara busur panah yang berada di tangan kanan menusuk ke arah dada !

Chin Yang Kun berputar ke kiri, lalu menjatuhkan kedua telapak tangannya ke tanah dalam posisi jurus Menatap Lantai

Menyembah Raja, jurus ke sebelas dari Hok-te Ciang-hoat. Kemudian masih dengan posisi berlutut pemuda itu cepat mengulurkan sepasang lengannya ke muka, ke arah kedua kaki lawannya. Kini pemuda itu menyerang dengan ilmu Kim-coa-ih hoatnya yang dahsyat, sehingga tubuhnya yang jangkung itu tiba-tiba bagaikan seekor ular sanca menggeliat semakin panjang melebihi ukuran biasa!

Melihat sodokannya ke arah dada dapat dielakkan oleh Chin Yang Kun, sebenarnya pangeran itu bermaksud memburu lawannya dengan jurus-jurus berikutnya. Tapi gerakan Chin Yang Kun ternyata lebih cepat dari yang ia duga. Belum juga ia menyelesaikan jurus Meraih Bintang Menyodok Bulannya, lawannya sudah lebih dulu memasukkan serangan ke arah dua kakinya.

Terpaksa pangeran muda itu melangkah surut ke belakang untuk menghindari serangan tersebut. Tapi untuk kesekian kalinya pangeran itu menjadi pucat wajahnya. Meskipun telah melangkah mundur ternyata serangan itu masih tetap saja mengejarnya. Tubuh dan lengan lawannya bagaikan seekor ular berbisa yang terus memanjang tak henti-hentinya !

"Ilmu setan.....!" pangeran muda itu menjerit.

Karena bingungnya pangeran muda itu meloncat tinggi ke atas, kemudian dengan gugup melemparkan semua anak panah yang dipegangnya ke bawah, ke arah lawan yang mempunyai ilmu silat mengerikan itu. Karena gugup dan takut maka kekuatan yang ia gunakan untuk melemparkan anak panah itu menjadi berlipat ganda besarnya.

Terdengar suara mengaung bagaikan ribuan lebah terbang ketika belasan anak panah itu meluncur ke bawah, menghujam badan Chin Yang Kun !

Kaget juga Chin Yang Kun melihat kegesitan dan kehebatan ilmu lawannya. Untuk menangkis atau menepiskan anak-anak panah itu seperti yang ia lakukan tadi rasanya tidak mungkin.

Selain anak panah itu sangat banyak serta dilemparkan dari atas, kedudukan tubuhnya saat itu tak memungkinkan bagi dirinya untuk mengerahkan seluruh kekuatan tenaga saktinya ! Apabila ia tetap memaksakannya juga, maka kemungkinan untuk terluka sungguh sangat banyak.

Oleh karena itu Chin Yang Kun bergegas mengkerutkan kembali tubuhnya, kemudian cepat-cepat berguling ke arah kanan. Gerakan ini dilakukan oleh Chin Yang Kun dengan cepat sekali, lebih cepat dari pada laju anak panah yang menyerangnya, sehingga tubuhnya lolos dari rejaman anak panah tersebut.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 29

KEDUANYA lalu berdiri berhadapan kembali. Masing-masing saling mengagumi kegesitan dan kehebatan ilmu silat lawannya. Chin Yang Kun benar-benar sangat kagum dan tidak menduga lawannya yang masih muda itu mempunyai demikian banyak macam ilmu silat pilihan. Sementara lawannya, si pangeran itu juga tidak menduga bahwa dirinya ternyata mampu melayani ilmu Chin Yang Kun yang mengerikan itu.

Demikianlah, setelah mendapatkan kembali kepercayaan dirinya, pangeran muda itu bertempur semakin mantap dan garang. Dan keadaan ini tentu saja membuat lawannya, Chin Yang Kun, semakin sukar untuk segera menghentikan perlawanannya.

Tiba-tiba terdengar suara siulan nyaring dari atas puncak bukit tersebut.

Wajah Siau-w Ong-ya berubah menjadi gembira sekali, sementara Chin Yang Kun menjadi berdebar-debar hatinya.

"Kaudengar suara itu? Hahaha, pengawalku itu telah datang.....! Kini kau jangan mengharapkan bisa lolos dari tempat ini !" Siau-w Ong-ya itu tertawa senang.

"Persetan! Aku tidak peduli siapapun juga..... Panggillah dia! Ajaklah ia mengeroyokku! Aku tidak takut! Aku akan membunuh kalian berdua.....!" Chin Yang Kun berteriak marah sekali.

Mendadak Chin Yang Kun melenting tinggi ke atas melampaui kepala lawannya. Mulutnya yang terkutup rapat itu mengeluarkan suara mendesis bagai ular marah. Kemudian sebelum kedua buah kakinya meluncur turun, kesepuluh jari-jari tangannya mencengkeram ke bawah ke arah punggung lawan yang tepat berada di bawahnya. Jurus ini adalah jurus ke lima dari Kim coa-lh-hoat yang disebut Membelit Udara Membentuk Huruf Goat. Sebuah jurus atau gerakan yang amat indah untuk dilihat, yaitu badan membungkuk di udara dan kedua tangan dengan jari-jari terbuka menerobos di antara paha sendiri untuk mencengkeram punggung lawan yang berada di bawahnya!

Siau-w Ong-ya yang tak pernah mengendurkan kesiapsiagaannya ini cepat bereaksi. Sambil berputar tubuhnya membungkuk, lalu kedua telapak tangannya secara berbareng menyabet ke samping untuk memotong cengkeraman lawannya. Tangkisan ini ia lakukan karena ia sudah jera untuk mengelakkan lagi serangan-serangan tangan Chin Yang Kun yang selalu bertambah panjang dan berubah-ubah arah setiap kali dielakkan itu.

Langkah yang diambil oleh Siau-w Ong-ya itu sesungguhnya sudah betul. Dengan selalu menahan dan memapaki setiap pukulan atau serangan Chin Yang Kun itu sudah berarti mengurangi kedahsyatan Ilmu Kim-coa-ih-hoat yang mengerikan tersebut. Dan cara yang diambil untuk membentur

serangan itupun juga sudah benar pula, yaitu tidak langsung beradu dada untuk menentukan kalah menangnya, tapi dengan cara mematahkan kekuatan lawan dari samping! Hal ini dilakukan oleh pangeran itu karena menyadari bahwa Iwee-kangnya masih jauh di bawah Chin Yang Kun.

Tetapi ternyata masih ada beberapa hal yang dilupakan oleh Siau-w Ong-ya itu. Meskipun apa yang dia lakukan itu sudah betul, tapi dia lupa bahwa selain bisa memanjang dan memendek Kim-coa-ih-hoat itu masih mempunyai satu keanehan lagi, yaitu sendi-sendi tulang yang bisa bergerak bebas ke mana saja.

Selain itu masih ada satu lagi yang dilupakan atau tidak diperhitungkan oleh pangeran itu, yaitu hawa beracun yang keluar dari tubuh Chin Yang Kun.

Maka benturan selanjutnya benar-benar hebat bukan kepalang!

"Plakk! Plukk! Thaas.....!"

"Crooooot !"

"Auuugh.....!"

Tampak tubuh Chin Yang Kun yang jangkung itu terpelanting ke kanan. Tapi bersamaan dengan itu tubuh Siau-w Ong-ya juga tampak terhempas ke tanah dengan kerasnya. Untuk beberapa saat tubuh pangeran itu berguling-guling kesana kemari, kedua tangannya menggaruk-garuk perut seolah-olah perut itu menjadi gatal bukan main. Tapi sekejap kemudian tubuh itu lalu meregang dan .. mati ! Baju di bagian perutnya tampak terbuka dan penuh darah !

Chin Yang Kun berdiri tenang mengawasi mayat lawannya. Kedua belah tangannya masih berlepotan darah. Darah pangeran yang malang itu !

Apa sebenarnya yang terjadi ? Bagaimana Siau-w Ong-ya yang sakti itu sampai dapat menemui ajalnya seperti itu ?

Semuanya memang berjalan dengan amat cepat, sehingga seluruh gerakan mereka hampir-hampir tidak dapat diikuti oleh mata. Keduanya tadi mengerahkan seluruh tenaga sakti mereka. Oleh karena itu benturan yang tadipun sungguh hebat bukan kepalang.

Ketika dengan kekuatan penuh kedua lengan Chin Yang Kun dibentur oleh Siau-w Ong ya, tepat pada siku tangan, tiba-tiba tangan pemuda itu menekuk keluar. Suatu hal yang tak mungkin bisa dilakukan oleh orang lain. Dan lengan yang tertekuk secara mustahil itu mendadak bertambah panjang sejengkal jauhnya sehingga dengan mudah dapat mencapai perut Siau-w Ong-ya.

Tentu saja hal itu benar-benar tidak diduga oleh pangeran muda tersebut. Dengan air muka yang tiba-tiba menjadi pucat pangeran itu berusaha menghindar. Tapi karena serangan tersebut sungguh-sungguh amat sangat mendadak serta dalam jarak yang begitu pendek, maka usaha pangeran itu sia-sia saja. Sehingga tanpa ampun lagi jari-jari tangan Chin Yang Kun itu mencengkeram dengan telak ulu hati pangeran yang malang tersebut. Begitu dahsyatnya kekuatan Liong-cu-i-kang yang tersalur pada jari-jari itu sehingga jari-jari tersebut mampu menembus kulit dan menghancurkan isi perut ! Demikianlah, Siau-w Ong-ya itu terhempas ke tanah, dan kematiannya semakin dipercepat oleh hawa beracun yang keluar menyertai cengkeraman Chin Yang Kun tadi.....

Chin Yang Kun itu membersihkan kedua tangannya yang terkena darah lawannya. Setelah itu dengan tergesa-gesa dia menghampiri jago Kim Liong Piau-w-kio-k yang dilihatnya masih hidup tadi.

Dengan hati-hati Chin Yang Kun memeriksa jago Kim-Liong Piau-w-kio-k itu. Dan dugaan pemuda itu memang benar juga, orang itu memang belum mati. Sambil mengerang orang itu membuka matanya.

"Terima..... terima kasih ! Saudara telah..... telah menolong kami....." orang itu berbisik menyatakan rasa terima kasihnya. "Saudara, boleh..... bolehkah aku mengetahui nama...nama besarmu?"

Sambil memeriksa anak panah yang terhunjam pada perut orang itu, Chin Yang Kun menjawab, "Tampaknya saudara telah lupa kepadaku.... Tapi tak mengapa. Yang perlu sekarang adalah mengobati luka ini. Cobalah saudara bertahan sedikit, aku akan mencabutnya!"

"Saudara..... kau? Kau..... oh, benar....aku ingat sekarang. Saudara benar-benar merupakan malaikat penolong bagi Kim-liong Piau-w-kiok kami. Sudah dua kali ini saudara menyelamatkan kami..... Ohh, bagaimana dengan saudara-saudaraku yang lain?" orang itu berdesah dengan gembira begitu mengenali wajah Chin Yang Kun kembali.

"Maaf, kedatanganku tadi telah terlambat sehingga tak bisa menolong yang lain-lainnya. Tapi..... sudahlah, kau jangan memikirkan yang lain dulu! Sekarang bersiaplah ! Aku akan mencabut anak panah ini....."

"Ahhh.....!"

Dengan mudah Chin Yang Kun mencabut anak panah itu, lalu membalutnya. "Untuk sementara darah yang keluar telah dapat kita hentikan. Tapi untuk selanjutnya saudara harus lekas-lekas pergi ke kota untuk berobat. Apakah saudara sudah kuat untuk berjalan?"

Orang itu mencoba bangkit, tapi rasa sakit membuat dia mengurungkan niatnya tersebut. "Ah, perutku masih terasa sakit. Biarlah aku berbaring saja dahulu di sini. Sebentar juga dua orang temanku akan kembali ke sini. Mereka sekarang sedang pergi ke Poh-yang." orang itu berkata. "Eh, apakah saudara hendak cepat-cepat meninggalkan tempat ini?"

"Ya! Temanku diculik orang dan dibawa ke puncak bukit itu." Chin Yang Kun mengiyakan. "Syukurlah kalau saudara

masih mempunyai kawan yang dapat membawa saudara ke kota.... tak enak hatiku sebenarnya untuk meninggalkan saudara. Tapi urusanku itu juga tidak bisa ditunda-tunda lagi. Ehm, masih lama benarkah kedatangan teman saudara itu?"

"Tidak ! Sebentar lagi kukira mereka akan datang. Mereka hanya kusuruh mencari berita di kuil dekat pintu kota itu....."

"Kuil dekat pintu kota ? Maksud saudara kuil yang berada di dekat pintu gerbang kota sebelah timur itu?" Chin Yang Kun terkejut. Orang Kim-liong Piau-w-kiok itu mengkerutkan keningnya. "Benar! Mengapa saudara kelihatan sangat kaget mendengar aku menyebutkan tempat itu ?" tanyanya dengan heran pula.

Chin Yang Kun menjadi tegang. "Maaf, bolehkah aku bertanya..... apakah kepentingan saudara di sana..... eh, maksudku kepentingan saudara di kuil itu ?"

Orang itu semakin menjadi bingung atas pertanyaan Chin Yang Kun tersebut. "Kami mendapatkan pekerjaan dari seseorang untuk mengirimkan barang ke kuil itu pada hari ini. Tapi sebelum barang itu kami serah-terimakan kami harus menghubungi seseorang lebih dahulu di kuil tersebut. Itulah sebabnya kedua kawan kami itu kami kirimkan ke Poh-yang." katanya memberi keterangan. Lalu lanjutnya. "Mengapa? Apakah saudara melihat sesuatu yang tidak beres dalam hal ini?"

Chin Yang Kun tidak mepedulikan pertanyaan itu. Dengan air muka tetap tegang pemuda itu mencengkeram tangan orang yang terluka itu. "Apakah orang yang harus kalian hubungi itu, adalah penunggang-penunggang kuda yang datang dari jauh ?"

"Penunggang-penunggang kuda? Ah, entahlah.....! Tapi kukira bukan. Sebab yang harus kami hubungi itu cuma seorang saja."

"Cuma seorang.....? Eh, apakah orang itu mengenakan pakaian serba putih dan rambutnya yang panjang dibiarkan terjurai di atas punggungnya?" Chin Yang Kun dengan suara keras menyebutkan ciri-ciri Song-bun-kwi Kwa Sun Tek.

"Hei! Ya..... ya..... benar! Apakah saudara mengenalnya?" orang yang terluka itu bertanya dengan hati yang berdebar-debar.

Tapi jawaban yang dia peroleh sungguh di luar dugaan !

"Ya! Orang itu hamper saja membunuhku dengan ilmunya yang mengerikan!"

"Ahhh!" orang Kim-liong Piau-w-kiok itu berdesah. "Sejak semula kami memang telah bercuriga. Tapi karena orang-orang yang memberikan titipan itu berani membayar banyak maka kami terpaksa menyanggupi juga....."

Keduanya lalu diam. Masing-masing berjalan dengan pikirannya sendiri-sendiri. Beberapa saat kemudian barulah Chin Yang Kun membuka suara kembali.

"Apakah sebenarnya isi kiriman itu?" Tanya Chin Yang Kun sambil menoleh ke arah gerobag-gerobag pengangkut barang itu.

"Itulah.....! Selain memperoleh imbalan banyak, kami mendapat pesan.....tidak boleh membuka kotak-kotak kiriman tersebut. Maka sungguh menyesal aku juga tidak mengetahui isinya," orang yang terluka itu menghela napas sedih.

Chin Yang Kun terdiam kembali. Dahinya tampak berkerut-merut. Kemudian perlahan-lahan dia berdiri. "Saudara, bolehkah aku melihatnya?"

Orang itu tampaknya sangat berat untuk menjawab. Kelihatannya dia masih berpegang teguh pada tugas dan tanggung jawabnya. Tapi serentak melihat keadaan dirinya yang payah orang itu menjadi lemas kembali. "Terserah ! biarpun masih hidup, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi

sekarang. Dimisalkan ada seorang anak kecil yang ingin membukanya, akupun sudah tidak bisa mencegahnya juga.....”

Chin Yang Kun mengganggu, lalu melangkah mendekati gerobag-gerobag tersebut. Dengan tenaga saktinya yang ampuh pemuda itu mencengkeram hancur pinggiran kotak yang terbuat dari kayu pilihan tersebut, lalu membukanya dengan paksa. Dan isinya membuat pemuda itu menjadi tercengang.

“Tumpukan senjata !” gumamnya heran.

Pemuda itu cepat membuka kotak kotak yang lain. Tapi seperti pada kotak yang pertama, isinya juga tumpukan-tumpukan senjata tajam pula. Ada yang berisi tumpukan senjata golok, ada pula yang berisi tumpukan senjata pedang. Semuanya berjumlah lebih dari dua ribu batang.

“Gila! Orang itu benar-benar mau mempersenjatai orang untuk memberontak.....” Chin Yang Kun menggeram di dalam hati dan tiba-tiba pikirannya melayang ke kotak yang dibawa oleh si Pemuda Tampan itu. “Apakah kotak itu berisi senjata pula?”

“Saudara.....” jago Kim liong Piauw-kiok yang terluka itu tiba-tiba memanggil.

Chin Yang Kun tersentak kaget. “Yaa...?” pemuda itu dengan tergesa-gesa menjawab, “Saudara memanggil sa.....?!”

Tapi pemuda itu menghentikan ucapannya dengan cepat. Mukanya menjadi pucat dan matanya tertegun ketika mendadak ia melihat seorang laki-laki duduk berjongkok di samping mayat Siauw Ong-ya. Mayat itu terletak tidak jauh dari tempat di mana orang Kim-liong Piauw-kiok itu berbaring, dan tempat tersebut hanya sepuluh langkah saja dari tempat ia berdiri. Meskipun demikian ternyata ia tak mendengar sama sekali suara langkah orang itu.

“Siapa kau?” Chin Yang Kun menggeram.

Orang itu menghela napas panjang, lalu perlahan-lahan berdiri. Tubuhnya yang tegap dan tinggi perlahan-lahan berbalik menghadap ke arah Chin Yang Kun. Meskipun demikian kepalanya tetap tertunduk ketika menjawab Chin Yang Kun.

“Aku terlambat datang.....tapi ini bukan salahku. Dia sendiri yang menyuruh aku pergi ke kota Poh-yang.”

“Kau.....?”

Tiba-tiba Chin Yang Kun berseru kaget. Otomatis kakinya melangkah mundur setindak ke belakang sehingga punggungnya menempel pada gerobag, ketika orang itu mengangkat wajahnya! Chin Yang Kun tidak akan lupa pada wajah yang amat sangat diingatnya itu ! wajah seorang lelaki yang pada saat-saat pertama telah mendapatkan kecurigaannya sebagai pembunuh keluarganya !

“Hong-gi-hiap Souw Thian Hai !” pemuda itu menggeram lagi. Seluruh otot-ototnya menegang, siap untuk bertempur mati-matian dengan jago pengawal Siau-w Ong-ya itu.

Tapi Souw Thian Hai ternyata tidak meladeni sikap Chin Yang Kun tersebut. Dengan tenang pendekar sakti itu mengangkat tubuh Siau-w Ong-ya, kemudian membawanya ke pinggir hutan. Dibuatnya sebuah lobang dan dikuburkannya mayat orang yang selama ini harus dilindunginya itu disana.

Sementara itu dari dalam hutan tampak dua orang lelaki berlari keluar dengan tergesa-gesa. Dengan wajah kaget dan pucat mereka bergegas menghampiri mayat-mayat anggauta perkumpulan Kim-liong Piau-w kiok. Melihat semuanya mati mereka menjadi bingung dan tak tahu apa yang harus mereka kerjakan. Tiba-tiba mereka memandang ke arah Chin Yang Kun dengan mata melotot. Mereka mengira bahwa pemuda itulah yang bertanggung jawab atas kematian mereka.

Tapi anggota Kim-liong Piau-w-kiok yang terluka itu segera memanggil kedua orang itu. "Kiu Pok....! Kiu Jiang.....! Kemarilah !"

"Ohh?" Kedua orang itu terkejut melihat temannya masih ada yang hidup. Mereka bergegas menghampiri teman mereka yang terluka itu. "Tuan Hua, kau masih hidup? Apa yang telah terjadi dengan kawan-kawan kita di sini? Siapakah yang membunuh mereka?"

Orang yang terluka, yang dipanggil dengan nama Tuan Hua itu bangkit dan kemudian duduk dibantu oleh dua orang yang baru datang itu. "Kita dirampok orang..." Ia menjelaskan. "Sepeninggal kalian rombongan kita telah didatangi lima orang lelaki yang ingin merampas barang bawaan kita. Kita dapat membunuh empat orang diantara mereka, tapi yang seorang ternyata lihai bukan main. Satu persatu kawan kita dibunuhnya, termasuk pula aku. Untunglah malaikat penolong kita datang....."

"Malaikat penolong?" kedua orang itu menegaskan.

"Ya! Kalian ingat kepada malaikat penolong kita yang dahulu pernah menolong rombongan kita ketika bentrok dengan para pengemis Tiat-tung Kai-pang itu?" Tuan Hua itu bertanya kepada dua orang temannya tersebut.

"Oh, ya.....ya! tentu saja kami ingat! Jadi pemuda ini....." kedua orang itu menoleh ke arah Chin Yang Kun dengan takut-takut. Mereka sekarang teringat kepada cerita teman-teman mereka tentang seorang pemuda sakti yang pernah menolong mereka.

"Ya! Tuan penolong kita itu sekarang telah menolong kita kembali. Perampok yang sangat lihai itu dapat dibunuhnya," Tuan Hua mengangguk.

"Oh, syukurlah....." kedua orang itu berdesah lega.

"Tapi kita belum benar-benar terlepas dari kesulitan ini. Kalian jangan terburu-buru bergembira dahulu!"

"Hah? Maksudmu.....?"

"Lihatlah di pinggir hutan itu!" Tuan Hua berbisik sambil mengacungkan jari telunjuknya ke arah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. "Kalian tahu siapa dia.....?"

"Orang yang sedang mengubur mayat itu? Siapakah dia?" dua orang anggota Kim-liong Piau-w-kiok itu memandang ke arah Souw Thian Hai, kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tuan Hua menghela napas panjang. "Orang itu adalah teman para perampok itu pula. Dan kalau tak salah tuan penolong kita tadi menyebut dia sebagai Hong-gi-hiap Souw Thian Hai.....!"

"Hong-gi-hiap Souw Thian Hai?" dua orang Kim-liong Piau-w-kiok ini terpekik kaget. "Benarkah..... benarkah i-itu.....? Tapi.....tapi.... tapi.... bukankah pendekar sakti itu terkenal akan kebaikan budinya? Me-mengapa.....??"

"Entalah! Aku sendiri juga belum pernah melihat wajah pendekar yang sangat terkenal itu. Tapi yang terang..... tuan penolong kita itu tentu tidak salah omong. Apa yang dia katakan tentulah benar." Tuan Hua itu berbisik lagi sambil melirik ke arah Chin Yang Kun yang masih berdiri tegang di dekat gerobag.

Melihat Souw Thian Hai telah selesai menguburkan mayatnya, Chin Yang Kun perlahan-lahan melangkah maju. Dihampirinya orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok itu sebelum ia melayani Hong-gi-hiap Souw Thian Hai.

"Pergilah kalian dari tempat ini ! Bawalah teman kalian yang terluka ini ke kota agar lekas-lekas mendapatkan pengobatan. Biarlah aku melayani yang seorang ini....." pemuda itu berkata kepada mereka.

"Eh, mana bisa begitu? Apa kata orang nanti kepada Kim-liong Piau-w-kiok kami? Masakan kami malah meninggalkan orang yang sedang berusaha menolong kami? Di mana kami akan menyembunyikan muka kami nanti? Tidak....! Kami tidak akan meninggalkan saudara!" Tuan Hua menolak anjuran Chin Yang Kun tersebut dengan bersemangat. "..... Selain itu, apakah gunanya kami selamat kalau barang yang dititipkan kepada kami itu lolos dari tangan kami ? Bagaimana pertanggung jawaban kami terhadap guru kami nanti?"

"Kalian jangan khawatir tentang barang kalian yang berada di dalam gerobak itu. Tak akan ada seorangpun yang mau mencurinya. Kalian sudah tahu..... apa isinya ?"

Dengan cepat ketiga orang Kim-liong Piau-w-kiok itu menggeleng. "Belum....." jawab mereka serentak.

"Ketahuilah ! Kotak-kotak kalian itu hanya berisi senjata-senjata saja, bukan benda-benda berharga seperti yang kalian bayangkan."

"Benarkah.....?" dua orang anggota Kim-liong Piau-w-kiok itu tak percaya. Bergegas mereka berlari ke gerobak untuk membuktikannya.

Tapi yang mereka lihat di dalam setiap kotak itu memang hanya senjata saja. Walaupun mereka membolak-balik isi kotak itu, isinya tetap senjata. Tak ada yang lain! Oleh karena itu dengan wajah penasaran mereka menatap Tuan Hua.

"Apa maksud pengirim itu mengirimkan benda-benda seperti ini? Mengapa dia membungkus barang-barang ini demikian rapinya, seolah-olah benda ini sedemikian berharganya?" mereka berteriak.

"Hah? Entahlah.....! Aku juga tidak tahu. Yang terang orang itu telah membayar banyak kepada kita untuk ongkos pengiriman....." Tuan Hua itu juga terkejut begitu tahu apa isi barang bawaan mereka.

“Sudahlah, kalian cepat-cepatlah pergi ke kota! Setelah kalian berobat, kalian dapat mencari orang untuk mengambil gerobag-gerobag ini. Lekaslah, sebelum kalian terlambat.....! soalnya, terus terang saja.....aku masih sangsi! Apakah aku bisa menang melawan orang itu,” Chin Yang Kun mendesak lagi.

“Tapi.....saudara bagaimana?” dengan terbata-bata Tuan Hua mencoba untuk mengelak pula.

“Jangan pikirkan aku! Kalau aku tidak bisa mengatasi dia, aku masih dapat melarikan diri. Lain halnya dengan kalian. Bagaimana kalian akan lari kalau salah seorang dari kalian ada yang terluka? Bukankah keadaan kalian justru akan lebih buruk? Nah, jangan membuang-buang waktu! Pergilah.....!”

“Ba-baiklah kalau begitu ! Terima kasih atas pengorbanan tuan.....!’ dua orang Kim-liong Piau-w-kiok yang tidak terluka itu buru-buru menyahut, kemudian menyambar Tuan Hua dan membawanya pergi meninggalkan tempat itu.

Tapi sebelum mereka pergi jauh, Tuan Hua berteriak ke arah Chin Yang Kun. “Saudara, bolehkah aku mengetahui namamu yang mulia? Katakanlah.....agar kami dapat mencatatnya di dalam hati!”

Chin Yang Kun menoleh. Melihat langkah mereka yang sedikit tertegun dan tidak segera pergi meninggalkan tempat itu, Chin Yang Kun menjadi serba salah juga. “Baiklah! Sebut saja aku Yang Kun! Nah, sekarang pergilah! Eh, nanti dulu.....! Aku lupa mengatakan.....ehm, apakah Saudara Thio Lung ada di rumah sekarang?”

Kedua orang Kim-liong Piau-w-kiok itu berhenti dengan tiba-tiba. Sambil tetap menggendong Tuan Hua mereka menghadap ke arah Chin Yang Kun. “Thio Lung su-heng? Ada, dia ada di rumah sekarang. Dia sedang menunggu guru kami yang baru menderita sakit. Apakah.....apakah saudara Yang sudah mengenal Thio su-heng?”

“Ya! Katakan kalau aku ingin berjumpa dengan dia!”

“Baik! Kami akan memberitahukan hal itu kepadanya.....Nah, kami akan berangkat sekarang.”

Kedua orang itu segera meloncat pergi menerobos hutan, meninggalkan Chin Yang Kun dan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai sendirian.

Matahari telah mendaki hampir ke puncaknya, sehingga udara menjadi bukan main panasnya. Meskipun demikian karena angin berhembus sedikit kencang, maka udara di sekitar hutan itu masih terasa segar dan nyaman.

Sementara itu Souw Thian Hai tampak berdoa sebentar di depan makam yang baru saja ditimbunya. Setelah itu perlahan-lahan tubuhnya berbalik dan menghadap ke arah Chin Yang Kun. “Aku sangat berterima kasih sekali kepadamu, karena kau telah melepaskan belenggu yang mengikat kebebasan dan kemerdekaanmu....” Katanya perlahan.

“Melepaskan belenggu? Huh! Apa maksudmu?” Chin Yang Kun mendengar sambil melangkah maju.

Kini keduanya saling berhadapan dalam jarak dua setengah tombak. Mereka saling bertatap mata bagaikan dua ekor ayam jago yang hendak berlaga. Hanya bedanya, Chin Yang Kun kelihatan seperti jago yang gelisah dan tegang, sementara Souw Thian Hai tampak tenang serta acuh tak acuh saja.

“Karena kelalaianku sendiri aku telah terkena pisau Hek-eng-cu yang beracun. Tak ada yang mempunyai obat pemunah racun tersebut selain pangeran itu tadi. Dan secara kebetulan tubuhku yang keracunan itu diketemukan oleh pangeran tersebut bersama ayahnya, yaitu bekas Pangeran Mahkota Wangsa Chin. Kedua orang pangeran ayah dan anak itu bersedia menyembuhkan lukaku asal aku mau berjanji untuk mengabdikan kepada mereka selamanya.....” pendekar sakti itu menghentikan sejenak keterangannya, kemudian setelah menghela napas panjang berulang-ulang ia

meneruskan kata-katanya. “.....sebenarnya berat sekali bagiku untuk meluluskan permintaan atau syarat mereka itu, tapi.....akhirnya terpaksa kusetujui juga syarat tersebut. Aku masih mempunyai banyak urusan yang harus kuselesaikan. Aku akan mati dengan penasaran kalau aku belum dapat menyelesaikan semua urusan tersebut. Oleh sebab itulah aku terpaksa menerima juga syarat mereka. Meskipun demikian syarat itu tidak kuterima semuanya begitu saja.... Aku juga mengajukan syarat kepada mereka bahwa aku mau mengabdikan seperti yang mereka kehendaki, tetapi.....hanya kepada salah seorang dari mereka! Sungguh tidak adil kalau selebar jiwaku ini harus ditukar dengan melindungi dua lembar jiwa mereka. Aku menghendaki satu jiwa ditukar dengan satu jiwa pula.....! Dan ternyata mereka setuju. Aku diharuskan mengabdikan kepada pangeran muda yang usianya jauh lebih muda dari umurku. Dengan demikian mereka berharap dapat mengikat aku sepanjang hidupku. Tapi nasib manusia ternyata tidak dapat diduga, pangeran muda itu ternyata justru telah pergi mendahului aku.....”

Pendekar sakti itu mengakhiri keterangannya yang panjang lebar dengan menundukkan mukanya. Meskipun telah terbebas dari belenggu yang mengikat dirinya, pendekar itu tampaknya tidak merasa bergembira pula. Wajahnya yang tampan dan ganteng itu tetap kelihatan pucat dan lesu. Dahinya yang lebar selalu berkerut-merut, sementara matanya kadang-kadang menatap jauh ke depan, seolah-olah banyak sekali beban pikiran yang masih ditanggungkan.

Tetapi keadaan Souw Thian Hai tersebut tidak diacuhkan sama sekali oleh Chin Yang Kun, bagaimanapun juga pemuda itu masih menganggap bahwa Souw Thian Hai tentu mempunyai hubungan dengan para pembunuh keluarganya. Munculnya Souw Thian Hai di gubug kosong di tepi sungai Huang-ho setahun yang lalu takkan pernah dilupakan oleh Chin Yang Kun. Meskipun dalam penyelidikan selanjutnya pemuda itu tidak pernah menemukan atau mencium

keterlibatan tokoh sakti tersebut, tapi sampai sekarang kecurigaannya tetap belum hilang juga.

"Huh! Tidak usah bercerita yang bukan-bukan di hadapanku! Engkau tidak mungkin lagi bisa melunakkan sikapku kepadamu. Aku akan tetap menuntut balas kepadamu....." pemuda itu menggeram dengan keras.

Souw Thian Hai seperti dihentakkan dari lamunannya. Keningnya semakin tampak berkerut, sementara matanya dengan terbelalak menatap ke arah Chin Yang Kun. Sekejap pendekar sakti itu seperti akan menjadi marah, tapi di lain saat ternyata sikapnya kembali mengendur. Dengan menghela napas dalam pendekar itu berdesah. "Ahhhh..... ternyata engkau masih mendendam juga kepadaku, padahal aku sungguh-sungguh tak bermaksud melukaimu di desa Hok-cung dulu itu. Aku cuma bermaksud menyelamatkan jiwa Siauw Ong-ya yang terancam pukulan mautmu....."

"Bukan hal itu yang akan kupersoalkan sekarang!" Chin Yang Kun berteriak marah karena merasa tersinggung telah diingatkan luka-lukanya yang parah akibat pukulan pendekar sakti itu. ".....Dan kau jangan terlalu berbangga karena dapat melukaiku! Engkau pun telah menderita luka pula pada saat itu!"

"Ah!"

kaget juga Souw Thian Hai mendengar kata-kata Chin Yang Kun tersebut. Lalu persoalan apa sebenarnya yang membuat pemuda itu mendendam kepadanya?

"Lalu persoalan apa lagi? Kukira kita tak pernah berhubungan sebelumnya...." akhirnya Souw Thian Hai bertanya dengan wajah bingung.

"Belum pernah berhubungan sebelumnya katamu? Kurang ajar.....! kau sudah tidak ingat lagi pada pertemuan kita yang pertama kali itu? Pertemuan di gubug kosong di tepi sungai

Huang-ho itu? Engkau tidak ingat lagi.....?" Chin Yang Kun berteriak semakin keras.

"Ohhh.....itu! Jadi engkau masih menuduh aku yang membunuh keluargamu?"

"Tentu saja ! Siapa lagi kalau tidak kau.....? Kau telah membunuh ibu, adik-adik, dan para pengawal, kemudian menyelipkan secarik kertas di tangan ibuku. Di atas kertas kecil itu engkau menulis agar ayah dan pamanku pergi ke gubug kosong di pinggir Sungai Huang-ho untuk menemuimu. Engkau menginginkan agar ayah menyerahkan Cap Kerajaan yang dibawanya kepadamu di sana....nah, bagaimana? masih mau mungkir juga?"

Souw Thian Hai mendengarkan semua tuduhan itu dengan air muka bingung. Sebentar-sebentar ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Jadi....., jadi itukah sebabnya kau dahulu lantas menyerang aku dengan membabi-butu di gubug kosong itu?" tanyanya dengan suara gemetar.

"Nah, sudah teringat lagi kau sekarang?" Chin Yang Kun mengejek.

"Wah, kalau begitu engkau benar-benar salah sangka dalam persoalan ini!" Souw Thian Hai cepat-cepat menukas. ".....aku sama sekali tidak membunuh ibu dan adikmu, apalagi meninggalkan surat seperti yang kaukatakan itu. Aku....."

"Bohong! Pengecut! Engkau mau mengingkari perbuatanmu sendiri.....?"

"Kurang ajar ! Anak muda, kau jangan menuduh orang sembarangan saja ! Dengar dulu keteranganku, setelah itu baru kau boleh marah sesuka hatimu! Jangan main tuduh dan main bunuh tanpa alasan atau bukti yang kuat. Bagaimana kalau engkau sendiri yang dituduh orang seperti itu padahal engkau sendiri merasa tidak melakukannya?" lambat laun pendekar sakti itu marah juga.

Chin Yang Kun merasa pula bahwa perkataan lawannya itu benar juga. "Kalau begitu..... lekaslah kau berbicara !" bentaknya.

Souw Thian Hai berusaha menyabarkan hatinya, lalu dengan hati-hati ia memberi keterangan. "Terus terang..... kedatanganku di gubug kosong itu memang bukan secara kebetulan. Seperti telah kuceriterakan..... aku terpaksa menjadi pengawal pribadi dari Siau-w Ong-ya semenjak dia bisa menyembuhkan lukaku. Dan pada waktu itu kedatanganku disana memang dalam rangka mengawal pangeran muda tersebut. Aku tidak tahu apa yang hendak dikerjakan oleh pangeran itu bersama-sama anak buahnya di daerah itu, tapi dari pembicaraan mereka aku dapat mengetahui bahwa mereka sedang memburu buronan yang membawa sebuah pusaka kerajaan. Karena aku tidak mau campur tangan dengan urusan mereka selain menjaga keselamatan pangeran itu, maka orang-orang itu juga tidak pernah mempedulikan aku. Mereka membiarkan saja aku berbuat semauku....."

Pendekar sakti itu berdiam diri sebentar untuk mengambil napas. Matanya yang tajam itu mengerling sekejap untuk mencari kesan di wajah Chin Yang Kun. Begitu melihat pemuda tersebut mendengarkan ceritanya dengan serius hatinya menjadi gembira. "Karena bosan semalaman hanya melihat orang-orang yang saling mengintai saja, aku lalu pergi ke tepi Sungai Huang-ho. Tapi tak kusangka di tepi sungai itu aku bertemu dengan musuh besarku, Hek-eng-cu ! Dan tampaknya orang itu juga ikut mengincar benda pusaka tersebut. Dan kelihatannya orang itu juga telah lebih dahulu datang di daerah tersebut, serta telah melihat pula rombonganku. Buktinya iblis itu bersama-sama dengan seorang kawannya telah mempersiapkan sebuah perangkap untukku, agar aku tidak bisa menolong rombonganku apabila sewaktu-waktu terjadi benturan di antara mereka."

Pendekar itu menghentikan lagi ceritanya. Wajahnya tampak sangat menyesal karena ternyata dia tak bisa menghindari perangkap yang dipasang oleh Hek-eng-cu.

"Ketika sedang enak-enaknya aku berjalan di tepi sungai Huang-ho itu, tiba-tiba matakku melihat sebuah perahu kecil melintas di atas sungai tersebut. Perahu itu hanya dinaiki oleh seorang nenek yang telah lanjut usianya, dan entah bagaimana asal mulanya mendadak perahu tersebut terbalik sehingga nenek tua itu tercebur ke dalam air yang ganas. Sekejap aku mendengar nenek itu berteriak minta tolong kepadaku. Maka tanpa pikir panjang lagi aku meloncat ke dalam air dan berenang melawan arus sungai yang besar untuk menolongnya. Untunglah aku belum terlambat sehingga nenek itu dapat diselamatkan. Dengan menggendong tubuhnya yang berat aku kembali bergulat melawan arus untuk mencapai tepian sungai....."

Pendekar itu kembali menundukkan kepalanya, lalu sambil menghembuskan napas panjang dia meneruskan ceritanya. "Tapi aku benar-benar tidak menyangka sama sekali... selagi aku lengah karena sedang bergulat dengan arus air itu, tiba-tiba nenek yang berada di atas punggungku menyerang leher dan ubun-ubunku secara ganas ! Tangan kirinya mencengkeram leherku, sementara tangan kanannya yang secara tiba-tiba telah memegang pisau itu menusuk ke arah ubun-ubunku ! Sekilas aku mendengar suara ketawanya yang seperti iblis, dan aku segera mengenalinya sebagai suara ketawa Hek-eng-cu !"

Pendekar itu mengambil napas lagi, matanya menerawang ke depan seolah-olah ingin mengumpulkan kembali ingatannya tentang peristiwa yang sangat mendebarkan itu. "Dalam keadaan yang sangat berbahaya itu tubuhku secara otomatis bergerak untuk menyelamatkan diri. Cepat bagai kilat aku menyelam sehingga ayunan tangan yang memegang pisau itu tertahan dengan kuat oleh permukaan air. Dan waktu

yang hanya sekejap itu kupergunakan untuk melepaskan leherku dari cengkeraman tangan kiri Hek-eng-cu. Tapi cengkeraman itu ternyata amat kuat dan sukar sekali kulepaskan. Memang selain mengerahkan seluruh tenaga saktinya, Hek-eng-cu ternyata telah menggunakan Ilmu Sam-ci thiam-hwe-touw untuk mencengkeram urat-urat penting di leherku. Tanpa kusadari jari-jarinya yang kuat itu telah menekan urat gagu dan urat kelumpuhan yang menghubungkan tan-tian dengan otak sehingga tak ampun lagi tubuhku menjadi lemas dan tak bisa berbicara. Tapi sebelum kelumpuhan itu benar-benar menyerang seluruh urat-urat di dalam tubuhku, aku secara mati-matian mengerahkan Khong-sin-kang untuk menjaga diri....."

"Khong-sin-kang? Apakah itu?" untuk pertama kalinya Chin Yang Kun menukas cerita lawannya.

"Ah, cuma ilmu kosong yang tiada artinya sesuai dengan namanya..... Khong sin-kang berarti Ilmu Sakti Tenaga Kosong !" Souw Thian Hai menjelaskan dengan sedikit jengah takut dikatakan menyombongkan dirinya.

"Hmmh! Lalu bagaimana seterusnya.....?"

"Begitulah..... dalam saat-saat terakhir ilmu yang kukerahkan itu ternyata dapat menyelamatkanku. Badanku yang lumpuh akhirnya hanyut terbawa gelombang sungai dan tersangkut di dekat gubug kecil itu. Beberapa saat lamanya aku tergolek saja di tepian sungai. Baru beberapa waktu kemudian, setelah kelumpuhan itu berangsur-angsur hilang dari tubuhku, aku bangkit dan pergi menghampiri gubug kecil itu. Aku harus segera mencari tempat berlindung untuk memulihkan kembali tenagaku. Sebab meskipun aku sudah tidak lumpuh lagi tapi aku ternyata belum bisa mengerahkan lwee-kang seperti sedia kala. Beberapa buah jalan darahku masih terpengaruh oleh Sam-ci Tiam-hwe-louw Hek-eng-cu. Malah urat gaguku juga belum lepas pula dari pengaruh

cengkeramannya. Nah, pada saat demikian itulah kau datang.....!"

Chin Yang Kun mengangguk-anggukkan kepalanya. Tahulah ia sekarang kenapa ilmu silat Souw Thian Hai yang dahsyat itu dahulu seperti tidak punya tenaga sama sekali ketika bertempur dengannya. Itulah juga sebabnya kenapa pendekar sakti itu tidak mengeluarkan suara sama sekali ketika mereka bertempur!

Hati Chin Yang Kun mulai ragu-ragu. Pemuda ini mulai percaya pada kebenaran penuturan lawannya. Agaknya pendekar sakti yang mempunyai nama harum di dunia kang-ouw itu memang sungguh-sungguh tidak terlibat sama sekali dalam peristiwa pembunuhan keluarganya itu. Kelihatannya memang tak ada alasan yang kuat bagi pendekar sakti itu untuk memusuhi apa lagi sampai berbuat begitu keji kepada keluarganya.

Lalu, siapa sebenarnya yang menulis surat itu? Mengapa orang itu tidak muncul di gubug kosong itu? Apakah orang itu menjadi ketakutan dan tidak berani mendekati gubug tersebut karena di sana ada Souw Thian Hai ?

"Eh, mengapa peristiwa kecil di gubug kosong itu kelihatannya amat mengganggu pikiran saudara? Apakah aku telah berbuat suatu kesalahan besar di tempat itu sehingga engkau demikian mendendam kepadaku?" tiba-tiba Souw Thian Hai mengajukan pertanyaan, sehingga Chin Yang Kun yang sedang melamun itu menjadi kaget.

"Hmmh!" pemuda itu mendengus. "Kau tahu..... siapa yang kaukatakan sebagai buronan itu? Mereka adalah keluargaku! Seluruh keluargaku! Mereka diburu, dikejar-kejar, disiksa.....kemudian dibunuh!"

"Haah?" Souw Thian Hai tersentak kaget. Lalu, "Sungguh tak kusangka bila demikian halnya. Sekarang aku tahu.....kenapa sikapmu demikian kerasnya!

Tapi.....percayalah engkau kepadaku, aku sungguh-sungguh tidak tahu menahu tentang keluargamu!”

“Kalau begitu.....siapakah menurut pendapatmu?”

Souw Thian Hai bernapas dengan lega melihat gelagatnya pemuda itu sudah tidak mencurigainya lagi. Tampaknya pemuda itu dapat menerima seluruh keterangannya tadi.

“Kalau memang keluargamu itulah yang dicari dan dikejar-kejar oleh orang-orang itu aku hampir berani memastikan bahwa mereka jugalah yang telah membunuhnya! Siapa lagi kalau tidak orang-orang itu? Bukankah masalahnya hanya pada Cap Kerajaan itu?”

“Kaumaksudkan Siau-w Ong-ya dan anak buahnya?”

“Ah.....bukan! Bukan! Bukan mereka. Aku tahu dengan pasti bahwa bukan mereka pelaku pembunuhan itu, karena kalau mereka yang melakukan aku pasti mengetahuinya pula.”

“Lalu siapa kalau bukan mereka? Apakah rombongan Hek-eng-cu yang kaujumpai di sungai Huang-ho itu?”

“Entahlah.....!” Souw Thian Hai menggeleng dengan ragu. “Kemungkinan juga memang merekalah pelakunya.....tetapi kemungkinan juga bukan. Sebab selain rombongan Siau-w Ong-ya dan Hek-eng-cu, aku mencium pula jejak-jejak yang lain, yang kalau tak salah adalah jejak para iblis Ban-kwi-to dan jejak para petugas kerajaan.”

“Hek-eng-cu dan para iblis Ban-kwi-to itu adalah satu rombongan.....” Chin Yang Kun cepat menukas karena ia teringat waktu ditawan oleh rombongan itu di gedung Si Ciang-kun setahun yang lalu.

“Begitukah? Jikalau demikian tinggal dua rombongan saja yang pantas dicurigai, yaitu rombongan Hek-eng-cu dan para petugas kerajaan!” Souw Thian Hai berkata tegas.

“Rombongan petugas kerajaan.....?” Chin Yang Kun menegaskan.

“Ya, para petugas kerajaan! Mereka dipimpin sendiri oleh Yap Tai-ciangkun dan kakaknya Hong-lui-kun Yap Kiong Lee.”

“Ahhhh!” Chin Yang Kun berseru kaget. “.....tapi.....tapi tak mungkin rasanya kalau mereka itu yang berbuat keji. Kedua orang kakak beradik itu selain mempunyai kedudukan tinggi di kota raja, mereka juga merupakan pendekar-pendekar persilatan yang bernama harum dan berjiwa kesatria. Tak mungkin rasanya mereka berbuat sekeji itu!”

“Engkau benar!” Souw Thian Hai mengiyakan perkataan Chin Yang Kun tersebut. “Akupun telah mengenal dengan baik kedua orang kakak beradik itu. Mereka tak mungkin membunuh orang dengan cara yang begitu pengecut! Kepandaian mereka sangat tinggi dan kekuasaannya sangat besar.....”

“Kalau begitu satu-satunya kecurigaan hanya tinggal kepada rombongan Hek-eng-cu,” Chin Yang Kun menggeram.

“Ya! Akupun lebih mencurigai mereka dari pada yang lainnya. Mereka terdiri dari penjahat-penjahat yang sudah terbiasa berbuat kejam, curang dan licik!” Souw Thian Hai mengangguk-anggukkan kepalanya. “Meskipun demikian kita juga tidak boleh menuduhnya begitu saja tanpa bukti-bukti yang jelas. Kau harus menyelidikinya terlebih dahulu.....”

“Tapi aku hampir yakin bahwa memang kelompok itulah yang membunuh ibu, adik-adik dan para pengawalku. Hanya para iblis Ban-kwi-to itu saja yang selalu membunuh orang dengan racun.....”

“Agaknya memang benar demikian.....” Sekali lagi Souw Thian Hai mengiyakan perkataan Chin Yang Kun.

Chin Yang Kun menghela napas lega, hatinya terasa lapang, seakan-akan tirai kegelapan yang menutupi peristiwa

yang mengerikan itu kini telah terbuka, sehingga ia bisa melihat dengan jelas siapa yang bertanggung jawab atas pembunuhan ibu dan adik-adiknya itu. Dia tinggal mencari saja, siapakah diantara iblis-iblis Ban-kwi-to itu yang sering mempergunakan racun hijau. Racun yang mengakibatkan korbannya mati dengan perasaan nikmat dan tenang, tapi dengan warna kulit yang berubah menjadi kehijau-hijauan.

"Semuanya telah menjadi terang. Pembunuh-pembunuh itu sebentar lagi akan dapat kubekuk. Aku tinggal pergi saja ke Ban-kwi-to untuk mencari pembunuh ibu, sementara pembunuh ayah dan paman juga tinggal menanyakan saja kepada Thio Lung!" pemuda itu berkata di dalam hatinya.

"Maaf, kalau tidak salah ketika berada di desa Hok-cung itu saudara bersama-sama dengan Chu Seng Kun.....dimanakah pemuda itu sekarang?" tiba-tiba Souw Thian Hai bertanya kepada Chin Yang Kun.

"Eh, anu.....entahlah! Kami telah bersimpang jalan ketika secara mendadak desa itu diserang oleh tentara kerajaan," Chin Yang Kun yang sedang melamun itu menjawab dengan suara gagap.

"Ohhh.....!" pendekar sakti itu berdesah dengan kecewa.

"Ada apa? Mengapa engkau bertanya tentang Chu Seng Kun? Apakah engkau sudah mengenalnya?" Chin Yang Kun yang merasa heran atas sikap Souw Thian Hai itu segera mendesak dengan pertanyaannya.

"Aku dan dia tidak hanya saling mengenal tetapi lebih dari pada itu. Kami saling bersahabat. Malahan aku....."

Tiba-tiba pendekar sakti itu menutup mulutnya. Hampir saja ia berkata tentang hubungannya dengan Chu Bwee Hong, adik Chu Seng Kun. Sekejap pendekar yang kesaktiannya sangat dikagumi orang itu menjadi kikuk, tapi di lain saat sikapnya segera berubah lesu dan sedih begitu mengingat hubungannya yang kandas di tengah jalan.

"Ahhhh, sudahlah.....!" akhirnya pendekar itu berdesah getir. "Sebaiknya aku sekarang pergi saja. Mumpung aku sudah bebas akan kuselesaikan semua urusan yang terbengkalai itu. Terima kasih atas pengertianmu....."

Pendekar itu mengangguk ke arah Chin Yang Kun, lalu melangkah pergi meninggalkan tempat tersebut. Jalannya perlahan dan gontai seolah sedang menyangga beban yang berat sekali di pundaknya.

Chin Yang Kun termangu-mangu di tempatnya. Bagaikan seorang yang tiba-tiba kehilangan sahabat atau kawan seperjalanannya, pemuda itu memandang punggung Souw Thian Hai yang bidang. Entah bagaimana sikap dan kepribadian pendekar sakti tersebut benar-benar amat menarik perhatiannya. Tiba tiba saja hatinya terasa dekat dan menyukainya.

"Kau..... kau mau pergi ke mana?" tak terasa mulut pemuda itu berteriak.

Pendekar sakti itu menoleh dan bibirnya tampak tersenyum pedih. "Entahlah, aku tak tahu..... Tapi yang terang aku hendak mencari dulu puteriku yang hilang," jawabnya.

"Puterimu yang hilang ?" Chin Yang Kun yang tidak menyangka bahwa pendekar sakti itu telah mempunyai anak, bertanya seolah tak percaya. "Di mana dia hilang ? Bagaimana itu bisa terjadi? Siapa yang telah mencurinya?"

Souw Thian Hai menghentikan langkahnya. Wajahnya yang pucat itu mendadak tersenyum, meskipun senyumnya tampak kaku dan tak bergairah. "Yang mencurinya.....? Ahh, kau sangka umur berapa puteriku itu?" tanyanya sedikit geli. "..... Puteriku itu bukan lagi seorang bayi atau anak-anak yang mudah dibawa orang. Usianya mungkin hampir sebanyak umurmu....."

Chin Yang Kun tersentak kaget tak percaya. Tapi sebelum pemuda itu bertanya lebih lanjut, Souw Thian Hai telah

melangkah pergi meninggalkannya. Pendekar sakti itu telah lenyap menerobos hutan.

Sambil berdesah Chin Yang Kun juga pergi meninggalkan tempat itu. Sesekali pemuda itu menoleh, mengawasi mayat-mayat yang berserakan di tempat tersebut. Tetapi karena telah yakin bahwa orang-orang Kim liong Piauw kiok itu pasti akan datang kembali untuk mengurus mayat mayat tersebut, maka ia tetap meneruskan langkahnya. "Ah, tak kusangka pendekar Souw Thian Hai yang ternama itu telah mempunyai anak sebesar aku, padahal umurnya tidak lebih tua dari pada Chu Seng Kun ataupun Hong-lui kun Yap Kiong Lee..... Kalau begitu usia puteri Souw Thian Hai tersebut tentu sama dengan Tiau Li Ing atau Souw Lian Cu eh !"

Tiba-tiba pemuda itu berhenti melangkah, wajahnya menjadi pucat seketika. "Souw Thian Hai... Souw Lian Cu ! Souw Lian Cu....Souw Thian Hai ! Hah! Apakah apakah me-mereka.....?"

Bagai kilat cepatnya Chin Yang Kun melesat memburu Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Saking tegangnya pemuda itu mengerahkan seluruh kekuatan gin-kangnya! Oleh karena itu dapat dibayangkan bagaimana cepatnya pemuda itu berlari. Tapi pemuda itu segera menjadi heran sekali. Sampai ia keluar dari hutan itu kembali pendekar tersebut tidak dapat ia ketemukan! Pendekar sakti itu seperti dapat menghilang saja saking cepatnya.

"Bukan main! Pendekar ternama itu memang tidak bernama kosong! Rasa-rasanya memang cocok bila menjadi ayah dari Souw Lian Cu...." Chin Yang Kun bergumam tiada habisnya.

Pemuda itu melangkah kembali ke tempat semula. Tiba-tiba terdengar lagi suara siulan dari atas bukit, membuat pemuda itu ingat pada maksud kedatangannya semula, yaitu mencari kawannya yang diculik oleh orang-orang berkuda. "Ah,

jangan-jangan anak bengal itu mendapatkan kesulitan di sana," geramnya.

Chin Yang Kun mengerahkan gin-kangnya kembali untuk mendaki bukit tersebut. Pemuda itu sengaja mengambil jalan lintas agar tidak terlihat oleh para penjaga, yang mungkin sudah dipasang untuk menjebakny. Meskipun medannya menjadi lebih sukar, tetapi dengan kepandaianya yang tinggi semuanya dapat ia lalui dengan mudah dan cepat. Beberapa menit saja puncak itu telah kelihatan di depan mukanya.

Mula-mula Chin Yang Kun menjadi kaget sekali ketika matanya melihat banyak sekali orang-orang yang duduk-duduk menggerombol di bawah pohon-pohon rindang.

"Heran! Ada apa sebenarnya di tempat ini? Orang-orang ini berjumlah ribuan, tetapi mengapa mereka tidak menjadi ramai dan hingar-bingar suaranya? Apakah mereka ini merupakan pengikut sebuah aliran kepercayaan yang sedang mengadakan upacara keagamaan?"

pemuda itu termangu-mangu di tempatnya. Sebenarnya bisa saja dia menerobos kumpulan orang-orang yang duduk bergerombol di segala tempat itu. Tapi orang-orang itu tentu akan melihatnya kemudian menahannya. Dan selanjutnya tentu akan terjadi pertempuran yang sangat berat bagi dirinya. Dia harus melawan ribuan orang bersenjata!

"Ahhh.....!" Chin Yang Kun berdesah.

Selagi pemuda itu kebingungan untuk mencari jalan yang aman ke atas puncak, mendadak dari kaki bukit terdengar suara roda gerobag yang berdentangan melindas bebatuan. Suara itu makin lama makin dekat, sehingga akhirnya gerobag itu tampak oleh Chin Yang Kun muncul dari balik pohon-pohon lebat di bawahnya. Gerobag itu didorong dengan susah payah oleh enam tujuh orang ke atas bukit.

Sekejap mata Chin Yang Kun terbelalak mengawasi gerobag itu, tapi kemudian cepat-cepat bersembunyi ketika

tiba-tiba di belakang gerobag tersebut muncul beberapa orang lelaki yang tidak lain adalah para penunggang kuda yang dicarinya itu. Orang-orang itu berjalan tanpa mengeluarkan suara seolah-olah mereka itu adalah sekelompok iring-iringan orang yang sedang mengantar jenazah ke liang kubur.

Chin Yang Kun membiarkan iring-iringan itu melintas di depan persembunyiannya. Matanya nyalang mencari-cari kalau-kalau temannya yang bengal itu berada diantara mereka, tapi pemuda tampan itu ternyata tidak ada diantara mereka.

Sambil menghela napas Chin Yang Kun beranjak dari tempat persembunyiannya. Pemuda itu bertekad untuk menerobos tempat itu dengan nekad. Tapi belum juga ia melaksanakan maksudnya tiba-tiba dari bawah terdengar suara gerobag lagi. Kali ini malah lebih keras dan lebih gaduh daripada tadi.

Chin Yang Kun kembali mendekam di tempat persembunyiannya dan beberapa saat kemudian dia melihat iring-iringan gerobag dan pedati kecil muncul dari balik pepohonan. Puluhan orang lelaki tampak mendorong gerobag-gerobag itu bersama-sama. Tubuh mereka yang kekar-kekar itu tampak basah oleh keringat.

“Hah? Pedati kecil itu adalah pedati yang pagi tadi kubawa ke kuil.....! Dan gerobag tersebut juga gerobag-gerobag orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok itu!” Chin Yang Kun berseru di dalam hati.

Hampir saja Chin Yang Kun melompat keluar untuk menghentikan iring-iringan itu. Tapi niat tersebut segera diurungkannya ketika di belakang iring-iringan itu tiba-tiba muncul..... Song-bun-kwi Kwa Sun Tek, hantu yang mahir menghidupkan orang-orang yang sudah mati!

“Gila! Orang-orang berkuda itu ternyata adalah teman Song-bun-kwi! Nah, tahulah aku sekarang, kenapa pemuda

tampam itu membawaku ke kuil setan itu. Agaknya anak bengal itu telah bermusuhan dengan Song-bun-kwi Kwa Sun Tek. Oleh karena kepandaian iblis itu amat tinggi, maka pemuda itu lalu menjebakku untuk menghadapinya. Hmm, kurang ajar.....!" Chin Yang Kun mengumpat di dalam hati.

Beberapa saat kemudian tempat itu telah menjadi sepi kembali. Chin Yang Kun lalu bangkit berdiri. Rambutnya menyentuh dahan perdu tempat dimana dia bersembunyi, sehingga semak-semak itu bergoyang-goyang.

Tiba-tiba pemuda itu terbelalak! Dilihatnya secarik kertas melayang jatuh dari atas pohon. Pemuda itu cepat-cepat menangkapnya, kemudian merentangkannya di depan matanya. Matanya dengan cepat membaca beberapa huruf yang tertulis di atas kertas itu.

Sebentar lagi seorang penjaga akan lewat disini. Tangkaplah dia! Lucuti pakaiannya, lalu pergunakanlah untuk menyusup ke atas bukit!

"Hah? Siapakah yang menulis surat ini? Mengapa dia tahu aku bersembunyi disini?" Chin Yang Kun berdesah kaget.

Tak heran jikalau pemuda itu merasa terkejut. Dia hampir tak pernah mengendorkan kewaspadaannya, meskipun demikian ternyata ia tak tahu sama sekali kapan kertas itu diletakkan orang di depan hidungnya. Melihat kenyataan itu, terang kalau kedatangannya di tempat tersebut telah diketahui orang lain. Untung baginya orang itu kelihatannya bukan dari pihak lawan.

"Sungguh lihai sekali! Siapakah orang itu....? Aku harus lebih berhati-hati lagi," Chin Yang Kun berkata di dalam hati.

Benar juga apa yang ditulis orang itu! Dari jauh Chin Yang Kun telah mendengar langkah seseorang. Mungkin karena mengira bahwa tidak mungkin ada orang yang berani datang ke tempat itu, maka orang itu berjalan seenaknya. Sedikitpun tidak mempergunakan ginkangnya! Suara sepatunya sungguh

berisik sekali ketika menginjak daun-daun kering yang berserakan di atas tanah.

Chin Yang Kun bersiap-siaga. Pemuda itu telah melihat seorang lelaki tinggi besar mendekati tempat persembunyiannya. Orang itu berjalan sambil menoleh ke kanan dan ke kiri, sikapnya amat tenang dan penuh kewaspadaan, bagaikan seorang peronda malam yang sedang melakukan tugasnya. Topinya yang lebar itu tampak berkilat-kilat ditimpa sinar matahari.

Chin Yang Kun mengerahkan Liong-cu-I-kangnya! Pemuda itu tidak ingin gagal dalam sekali terkam! Tapi.....tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang lain! Suara itu datang dari arah sebelah kirinya!

Tentu saja keadaan itu sangat membingungkan Chin Yang Kun! Ternyata secara berbareng ada dua orang penjaga yang datang, dan mereka mendekati tempat itu dari arah yang berlawanan. Kalau dia meringkus salah seorang dari mereka, yang lain tentu akan segera mengetahuinya. Dan hal itu sungguh berbahaya sekali! Sekali mereka berteriak, ribuan orang di atas puncak itu tentu akan segera turun mengeroyoknya.

Dengan urat-urat yang tegang Chin Yang Kun menatap ke arah penjaga yang pertama, tapi wajahnya tiba-tiba menjadi pucat! Penjaga itu sudah tidak ada lagi di tempatnya. Orang itu lenyap tanpa dia ketahui kemana perginya, padahal dia tadi cuma menoleh sekejap saja!

Otomatis Chin Yang Kun menoleh lagi ke sebelah kirinya yaitu ke tempat dimana suara orang yang kedua tadi terdengar. Dan.....pemuda itu terperanjat! Mendadak saja di tempat itu telah muncul seorang penjaga lain yang dengan sinar mata dingin menatap ke arah dirinya.

“Wuuuuuuut!”

Orang itu menyerang dengan pedangnya membuat Chin Yang Kun meloncat keluar dari persembunyiannya. Pedang itu bergetar dengan hebat sehingga ujungnya bagaikan terpecah menjadi tiga bagian. Bagian pertama menusuk ke arah kepala, sementara bagian kedua dan ketiga menyambar ke arah leher dan ulu hati! Sungguh sulit untuk ditebak, serangan mana yang akan lebih dahulu tiba pada sasarannya.

Serangan tersebut memang benar-benar hebat sekali! Tapi apa yang dilakukan oleh Chin Yang Kun untuk menghadapi serangan tersebut ternyata lebih dahsyat lagi!

Ternyata pemuda itu tidak mau berpayah-payah atau berpusing-pusing menantikan datangnya serangan tersebut. Begitu melihat lawannya menyerang dengan pedangnya, diapun segera menyongsong dengan kebutan lengan bajunya. Lengan bajunya yang lebar itu menyabet ke depan dengan suara bergemuruh!

Orang itu terkejut sekali! Dengan susah payah dia menarik pedangnya, tapi terlambat. Lengan baju yang penuh lwee-kang itu menghantam ujung pedang, kemudian membelitnya dengan kuat. Pletaaak.....! pedang tersebut patah menjadi tiga bagian!

Dan sebelum penjaga itu menyadari dengan sepenuhnya apa yang telah terjadi, tiba-tiba lengan Chin Yang Kun bertambah panjang dua jengkal jauhnya, sehingga lengan tersebut menerobos lobang lengan baju dan menyambar ke arah pinggangnya. Serangan ini sungguh-sungguh dahsyat dan diluar dugaan penjaga itu! Maka tiada ampun lagi serangan itu mengenai dengan telak pinggang penjaga tersebut.

“Dhiessss!!!”

Penjaga itu terlempar ke belakang dengan hebatnya, lalu terhempas ke tanah dengan mata mendelik. Mati. Sambaran

tangan Chin Yang Kun tadi telah mematahkan tulang pinggang dan meremukkan isi perutnya!

Bergegas Chin Yang Kun melucuti pakaian orang itu dan mengenakannya pada tubuhnya. Sarung pedang beserta pedangnya yang telah patah itu dipungut pula oleh Chin Yang Kun. Lalu dengan tergesa-gesa mayat penjaga itu diseretnya ke dalam semak-semak. Demikianlah hanya dalam waktu singkat pemuda itu telah berubah menjadi seorang penjaga, lengkap dengan topi bambunya yang lebar.

"Hmmm, tanganmu sungguh cepat dan.....ganas sekali!" tiba-tiba Chin Yang Kun mendengar desah napas di belakangnya.

Bagai kilat cepatnya pemuda itu membalikkan tubuhnya, dan wajahnya berubah dengan hebat! Di depannya telah berdiri.....penjaga yang tadi menghilang!

Chin Yang Kun mengerahkan seluruh kekuatannya kembali. Tapi sebelum pemuda itu bertindak lebih lanjut, penjaga itu segera melepas topi lebarnya.....

"Hei? Kau.....!" Chin Yang Kun berseru.

"Ya!" penjaga yang tidak lain adalah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai itu mengangguk. "Maaf, aku telah mengagetkanmu....."

Chin Yang Kun bernapas lega. "Ah, kau sungguh amat mengejutkan aku. Kenapa kau mengenakan seragam penjaga juga? Apakah kau telah menjadi anggauta dari orang-orang yang berada di atas puncak itu?"

Souw Thian Hai menggeleng. "Tidak! Seperti engkau pula, aku menyamar menjadi penjaga agar aku dapat naik ke puncak dengan mudah," katanya menjelaskan.

Keduanya berdiam diri kembali. Souw Thian Hai memandang ke atas bukit, ke arah orang-orang yang sedang ramai berebutan mengambil senjata dari dalam gerobag.

Sedang Chin Yang Kun dengan perasaan sedih dan gelisah mengawasi Souw Thian Hai. Dugaan pemuda itu tentang hubungan Souw Thian Hai dengan Souw Lian Cu membuat pemuda itu merasa gelisah dan kikuk.

“Ada apa sebenarnya diatas puncak itu? Tadi ketika aku akan pergi dari bukit ini, aku melihat beberapa orang penunggang kuda datang mengiringkan Song-bun-kwi Kwa Sun Tek ke bukit ini. Karena aku merasa curiga maka aku lantas mengikuti saja langkah mereka. Dan di kaki bukit tadi aku menangkap seorang penjaga agar supaya aku dapat lebih leluasa mengikuti mereka,” Souw Thian Hai berkata perlahan, kemudian kepalanya berpaling mengawasi Chin Yang Kun.

Chin Yang Kun cepat-cepat memalingkan mukanya pula. “Entahlah! Aku....aku juga tidak tahu. Kedatanganku kemari hanya untuk mencari dan membebaskan kawan yang diculik oleh gerombolan ini.....” Katanya memberi penjelasan. Dan ketika terpandang oleh pemuda itu kertas surat yang dibacanya tadi, ia segera bertanya, “Eh, apakah engkau yang meletakkan secarik kertas disini tadi?”

Pendekar sakti itu tiba-tiba mengerutkan keningnya. “Secarik kertas? Kertas apa itu?” tanyanya tak mengerti.

“Hei, jadi.....bukan kau yang mengirimnya? Lalu.....siapakah kalau begitu?”

“Hmmmm!” Souw Thian Hai tersenyum. “.....lekas kaukatakan kepadaku! Kau jangan membingungkan aku.....!”

“Lihatlah!” Chin Yang Kun mengambil kertas itu dan memberikannya kepada Souw Thian Hai. Tak lupa pemuda itu menceritakan juga bagaimana surat itu sampai ke tangannya.

Selesai membaca Souw Thian Hai tidak lekas-lekas memberikan komentarnya. Pendekar itu justru memalingkan mukanya ke atas, menghadap ke arah kelompok orang-orang yang sedang berkumpul di atas puncak tersebut.

“Agaknya tidak hanya kita sendiri yang ingin pergi ke puncak itu. Hmmmm, aku menjadi semakin ingin sekali kesana.....” akhirnya pendekar itu berkata seperti kepada dirinya sendiri.

“Jadi kau juga tidak tahu siapa yang menulis pesan itu?” Chin Yang Kun menegaskan.

Souw Thian Hai menggelengkan kepalanya. “Tidak.....! tapi engkau tak usah memusingkannya! Kita berangkat saja sekarang kesana untuk mencari orang itu!”

“Baik! Marilah.....!”

kedua orang yang menyamar sebagai penjaga itu lalu melangkah ke atas. Sambil berjalan mereka meneliti setiap tempat, seolah-olah mereka memang dua orang penjaga yang sedang bertugas. Dengan sangat hati-hati mereka melangkah diantara orang-orang yang sedang bergerombol di segala tempat itu. Untunglah perhatian orang-orang tersebut sedang disibukkan oleh pembagian senjata dari gerobag tadi, sehingga mereka dengan aman bisa melewati orang-orang itu.

Sampai di atas kedua orang itu menghentikan langkah mereka. Gedung itu telah berada di depan mereka, tapi untuk mencapainya mereka masih harus menyebrangi halaman yang luas dan terbuka. Dan di tempat itu tidak ada lagi orang-orang yang berkumpul-kumpul seperti tadi. Di tempat tersebut penjagaan sangat ketat, dan penjaganyapun mempunyai seragam yang lain dari pada seragam yang mereka kenakan.

Souw Thian Hai memandang Chin Yang Kun seraya mengangkat pundaknya. “Wah, bagaimana ini? Apakah kita harus melumpuhkan dua orang penjaga lagi?”

“Tapi.....bagaimana kita dapat meringkus dua orang penjaga tanpa diketahui oleh penjaga yang lain di tempat yang terbuka seperti ini? Eh, awas.....! Ada dua, eh.....empat orang penjaga datang kemari!” Chin Yang Kun memperingatkan temannya.

Mereka bermaksud menghindar, tetapi ke empat orang penjaga itu terlanjur melihat mereka. “Hai, berhenti dulu! Penjaga dari mana kalian ini? Mengapa sampai ke tempat ini? Siapakah pemimpin kalian?” salah seorang diantaranya menghardik.

Souw Thian Hai mengerahkan tenaganya dan bersiap-siap untuk turun tangan. Tetapi dalam keadaan terdesak, tiba-tiba Chin Yang Kun memperoleh akal.

“Kami datang dari kota Lok-yang.....kami berdua adalah tangan kanan Keng Si Yu. Kami datang kemari untuk mencari pemimpin kami tersebut, sebab ada sesuatu hal penting yang harus kami laporkan,” pemuda itu menjawab lancar, seakan-akan telah dipersiapkan sebelumnya.

“Oh.....anak buah Keng Beng-cu (pemimpin Keng) rupanya! Silahkanlah kalau begitu! Kebetulan Keng Beng-cu baru saja datang dari menjemput Song-bun-kwi di kota Poh-yang. Ia berada di halaman belakang sekarang.....”

“Ah, terima kasih. Kalau begitu.....kami akan segera kesana untuk menemuinya.” Chin Yang Kun menjura dengan hormat, kemudian menarik lengan Souw Thian Hai pergi.

Souw Thian Hai menurut saja ditarik Chin Yang Kun. Pendekar sakti itu tak habis pikir, dari mana pemuda aneh itu tahu nama-nama tersebut? Siapa sebenarnya anak muda yang amat lihai ini?

Mereka menyeberangi halaman luas itu dengan tergesa-gesa. Beberapa orang penjaga diam saja melihat mereka, karena penjaga-penjaga tersebut menyangka bahwa mereka itu telah diijinkan masuk oleh empat orang penjaga di depan tadi. Tapi ketika mereka akan masuk ke dalam gedung, beberapa orang yang berdiri di depan pintu segera menahan mereka.

“Kami.....kami datang dari kota Lok-yang. Kami ingin bertemu dengan Keng Si Yu, pemimpin kami!” sekali lagi Chin Yang Kun berusaha membohongi para penjaga pintu tersebut.

“Keng Beng-cu tidak berada di ruang depan ini. Beliau ada di halaman belakang bersama-sama dengan para pemimpin yang lain. Pergilah lewat pintu samping itu.....!” seseorang dari penjaga itu berkata sambil menunjuk ke pintu samping.

“Baik! Terimakasih.....”

Chin Yang Kun lalu mengajak Souw Thian Hai ke halaman samping. Mereka berjalan diantara pohon-pohon cemara yang menaungi kolam ikan. Di setiap tempat mereka dipaksa untuk berbohong lagi di depan para penjaga yang lain. Dan untungnya orang-orang itu masih tetap percaya dan belum mencurigai dandanan mereka.

Tapi mana mungkin mereka terus-terusan membohongi orang-orang itu? Suatu saat mereka tentu akan benar-benar bertemu dengan anak buah Keng Si Yu. Dan apabila hal itu benar-benar terjadi maka penyamaran mereka akan berakhir sudah. Oleh karena itu sebelum semuanya sungguh-sungguh terjadi, Souw Thian Hai segera mengatakan hal itu kepada Chin Yang Kun.

“Kita tidak mungkin membohongi mereka terus menerus. Kita harus mencari akal lain untuk dapat memasuki gedung ini.....” Pendekar sakti itu berkata.

“Benar! Aku juga telah berpikir demikian. Tapi jalan mana yang harus kita tempuh? Apakah engkau telah menemukan akal yang lain?”

Dengan tersenyum kecut Souw Thian Hai menggeleng.
“Tidak.....! Aku.....eh!”

Pendekar sakti itu tiba-tiba menarik lengan Chin Yang Kun dan membawanya meloncat ke atas dahan pohon cemara di dekat mereka. Kemudian dari atas pohon pendekar sakti itu

menudingkan jari telunjuknya ke bawah, kearah dua orang lelaki yang baru saja keluar dari pintu samping.

“Ssst, lihatlah! Itu dia Song-bun-kwi Kwa Sun Tek!” pendekar sakti itu berbisik.

Chin Yang Kun terbelalak, pandangannya tertuju ke arah dua orang lelaki yang ditunjuk oleh Souw Thian Hai itu. Tapi bukan Song-bun-kwi Kwa Sun Tek yang membuatnya terkejut sehingga terbelalak matanya, tapi teman Song-bun-kwi yang bertubuh tinggi besar itulah yang teramat sangat mengejutkan hatinya.

“Paman Hek-mou-sai Wan It.....!” pemuda itu berdesah tak percaya.

Memang benar. Dua orang lelaki yang baru saja keluar dari pintu samping itu memang benar Song-bun-kwi Kwa Sun Tek dan Hek-mou-sai Wan It! Sesaat Chin Yang Kun merasa girang sekali melihat bekas pembantu ayahnya itu. Tapi di lain saat tiba-tiba hatinya menjadi kecut melihat keakraban antara pembantu ayahnya itu dengan Song-bun-kwi Kwa Sun Tek!

“Paman Wan It.....! apakah yang telah terjadi dengan dia? Mengapa sekarang ia malah menjadi akrab dengan orang yang telah pernah menyiksanya? Apakah dia telah melupakan dendamnya?” Chin Yang Kun bertanya-tanya di dalam hatinya.

Sekejap pemuda itu menjadi bimbang dan bingung, sehingga ia diam saja ketika dua orang itu pergi meninggalkan tempat tersebut.

“Ayoh kita ikuti kedua orang itu!” mendadak Souw Thian Hai berbisik, lalu meloncat turun dari atas pohon dan berlari mengejar bayangan kedua orang itu.

“Hei, tunggu.....!” Chin Yang Kun tersentak, kemudian meloncat turun pula ke atas tanah.

Tapi Chin Yang Kun telah kehilangan jejak mereka. Souw Thian Hai maupun Song-bun-kwi seakan-akan telah lenyap

ditelan oleh gerumbul-gerumbul perdu yang tumbuh lebat di samping gedung itu. “Huh! Kemana dia? Cepat benar.....!” pemuda itu menggerutu.

Sekali lagi Chin Yang Kun mencari kesana kemari, kadang-kadang menyibak dan menyeruak diantara semak belukar tersebut, tetapi bayangan Souw Thian Hai dan orang-orang itu tetap tidak diketemukannya. “Bangsat.....!” akhirnya pemuda itu merutuk di dalam hati.

Chin Yang Kun membalikkan badannya, lalu melesat kembali keluar dari hutan perdu tersebut. Pemuda itu bertekad untuk masuk ke sarang harimau itu seorang diri. Sejak semula ia memang telah bermaksud membebaskan kawannya itu seorang diri saja.

Tiba-tiba pemuda itu tertegun. Di luar hutan ia telah dihadang oleh empat orang penjaga yang tadi telah dibohonginya. Wajah empat orang penjaga itu tampak merah padam, suatu tanda bahwa mereka telah mengetahui penyamaran Chin Yang Kun dan kini mereka sangat marah sekali.

“Hmmh! Mau kemana lagi kau.....penyelundup?” salah seorang diantaranya membentak dengan suara menggelegedek.

Chin Yang Kun sadar bahwa penyamarannya telah diketahui oleh lawan, maka ia tak mau sungkan-sungkan lagi. Dikerahkannya tenaga sakti Liong-cu-I-kangnya, lalu bersiap-siap untuk menghajar mereka.

Tapi empat orang penjaga itu juga telah bersiap-siaga sejak tadi. Mereka tak mau didahului oleh Chin Yang Kun. Begitu melihat lawannya yang masih muda tersebut mengerahkan tenaganya, mereka segera mendahului menerjang bersama-sama. Dengan senjata masing-masing empat orang itu menyerang Chin Yang Kun dari segala jurusan.

Chin Yang Kun berlaku hati-hati. Dia belum mengenal ilmu lawan-lawannya, apakah mereka mempergunakan senjata yang berbeda-beda. Ada yang memegang golok, ada yang membawa tombak, dan ada pula yang memakai senjata cambuk dan pedang! Tampaknya mereka juga bukan orang-orang sembarangan di dunia kang-ouw, terbukti dalam serangan itu permainan senjata mereka benar-benar dahsyat dan berbahaya.

Chin Yang Kun tidak ingin keras lawan keras. Ia tahu bahwa selama ini Liong-cu-I-kangnya jarang yang mampu melawan. Tapi sebuah pertempuran tidak hanya tergantung pada kekuatan lwee-kang saja. Kecerdikan, tipu muslihat dan macam senjatapun dapat mempengaruhi jalannya pertempuran. Seseorang yang kalah dalam tenaga dan ilmu silat, mungkin masih bisa memperoleh kemenangan dengan tipu muslihat!

Maka Chin Yang Kun segera menghindar, dengan gesit kakinya.....meloncat ke dalam hutan perdu kembali. Senjata lawan yang tidak sempat ia elakkan ia tepiskan dengan kebutan ujung lengan bajunya. Kemudian sambil main petak-petakan di gerumbul-gerumbul perdu ia melayani empat orang lawannya. Sesekali ia menyerang, kemudian menyelinap ke dalam semak, untuk selanjutnya menerjang lagi lawan yang lainnya! Dengan begitu ia dapat memperoleh kesempatan menilai kemampuan musuh-musuhnya. Baru setelah ia dapat menjajagi ilmu mereka, ia mulai menyusun serangan-serangan yang mematikan.

Mula-mula pemuda itu mencegat salah seorang diantaranya, kemudian dengan gencar mendesak orang itu dengan pukulan-pukulan dahsyat. Dan sebelum yang lain-lain datang menolong, Chin Yang Kun segera membereskan orang itu dengan pukulannya yang mematikan! Lalu siasat tersebut diulang kembali terhadap lawan-lawannya yang lain, sehingga akhirnya tinggal seorang saja yang masih hidup.

Tapi sebelum yang seorang itu dapat diselesaikan pula oleh Chin Yang Kun, tiba-tiba dari luar hutan tampak berlarian beberapa orang penjaga lain ke tempat itu. Begitu tahu apa yang telah terjadi di tempat tersebut, para penjaga itu segera maju mengepung Chin Yang Kun. Seorang diantaranya malah cepat-cepat meniup tanda bahaya yang dipegangnya, sehingga sebentar kemudian orang-orang yang berkumpul di atas bukit itu berlarian pula ke tempat tersebut.

Chin Yang Kun menjadi tegang. Bagaikan air bah ribuan orang yang berada di atas bukit itu tampak menyerbu ke arah dirinya. Maka tidak ada pilihan lagi bagi pemuda itu selain bertempur dengan sekuat tenaga. Dan hal itu benar-benar dikeluarkan sampai tuntas.

Maka dapat dibayangkan betapa dahsyatnya sepak terjang Chin Yang Kun! Setiap pukulan dan terjangan kakinya tentu membawa korban di antara para pengeroyoknya. Kim-coa-ih-hoat dan Liong-cu-l-kangnya yang ampuh itu sungguh amat mengerikan dan menggiriskan lawan-lawannya. Sekali terjang tentu ada tiga-empat orang yang terbanting mampus di hadapannya. Dilihat dari jauh pemuda itu bagaikan malaikat elmaut yang sengaja turun ke bumi untuk menyebarkan kematian di atas puncak bukit tersebut.

Darah berceceran, memercik membasahi semak-semak belukar yang juga telah porak-poranda diterjang oleh kaki-kaki mereka. Tempat yang semula sepi dan lengang itu tiba-tiba saja berubah menjadi neraka yang mengerikan.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 30

MESKIPUN demikian karena jumlah para pengepungnya selalu saja bertambah seperti tiada habis-habisnya, maka

akhirnya Chin Yang Kun menjadi kewalahan juga. bagaimanapun juga tinggi ilmunya, kalau harus melawan musuh sedemikian banyaknya, lambat laun akan kerepotan pula. Kemampuan dan kekuatan manusia tetap ada batasnya.

Demikianlah, beberapa ratus jurus kemudian, sejalan dengan semakin susutnya tenaga dan kekuatan tubuh Chin Yang Kun, maka tenaga sakti yang melindungi tubuh pemuda itupun semakin menjadi lemah pula, sehingga senjata lawan yang semula tak bisa melukai badannya kini mulai tampak menggores kulit dagingnya ! Darah mulai mengalir membasahi tubuh dan pakaian Chin Yang Kun!

Untunglah medan pertempuran yang terdiri dari semak-semak belukar itu masih dapat membantu perlawanan Chin Yang Kun. Dengan modal kegesitan, kelincahan dan kekuatan lwee-kangnya pemuda itu masih dapat bermain petak-petakan di hutan perdu yang lebat tersebut.

Tapi keadaan yang menguntungkan tersebut tampaknya juga tidak dapat berlangsung lama pula. Dengan hancurnya semak-semak perdu yang melindunginya, terpaksa Chin Yang Kun harus bertempur lagi beradu dada. Kini tinggal suasana hiruk-pikuk dan gumpalan debu yang mengepul tinggi saja yang sedikit agak membantu perlawanannya. Sambil berlingung di antara gelapnya debu yang berhamburan Chin Yang Kun menyerang para pengepungnya.

Korban sudah tidak bisa dihitung lagi. Mayat-mayat korban amukan Chin Yang Kun bertumpuk dan berserakan di sana-sana. Meskipun demikian keadaan pemuda itu sendiri juga semakin mengkhawatirkan. Beberapa gores luka telah tampak di tubuhnya, kekuatannya pun sudah jauh berkurang, sehingga kadang-kadang pemuda itu tampak sempoyongan sehabis mengerahkan tenaganya.

Padahal kepungan semakin rapat, lawan yang datang seperti tiada habis-habisnya. Maka tak heran kalau beberapa saat kemudian pemuda itu benar-benar jatuh dalam kesulitan.

Ribuan orang yang sudah kalap itu mendesaknya ke sumur tua yang berada di lereng puncak sebelah barat.

Khabarnya sumur itu digali oleh orang yang mendirikan gedung tua tersebut berpuluh-puluh tahun yang lalu untuk mendapatkan air. Tetapi oleh karena air yang dicari-cari itu tidak kunjung keluar pula meskipun telah digali sampai puluhan meter dalamnya, maka sumur tersebut lalu tidak jadi digunakan lagi. Dibiarkannya saja sumur yang bergaris tengah empat atau lima meter itu ditumbuhi semak dan alang-alang, sementara dasarnya yang gelap dan pengap khabarnya menjadi sarang ular-ular berbisa.

Demikianlah, Chin Yang Kun didesak sampai tidak bisa berkutik lagi di sumur tua tersebut. Tumit sepatunya telah menginjak bibir sumur, sementara lawan-lawannya tetap maju terus bagaikan kawanan semut yang mengerumuni mangsanya.

"Hmmmm..... agaknya aku benar-benar akan mati di tempat ini." pemuda itu berdesah dengan perasaan getir. "Tapi kematianku nanti rasa-rasanya juga tidak sia-sia pula. Aku telah membunuh ratusan..... bahkan mungkin malah lebih dari seribu nyawa mereka!"

Chin Yang Kun menoleh sekejap ke belakang. Dilihatnya sumur itu benar-benar terlalu lebar untuk tenaganya yang telah terkuras habis.

Tak mungkin ia dapat meloncatinya lagi. Jangan lagi untuk meloncatinya, sedangkan untuk berdiri saja kakinya telah mulai gemeteran.

Dengan pandang matanya yang telah mulai mengabur Chin Yang Kun melihat para pengepungnya melepaskan anak panah. Terpaksa pemuda itu mengerahkan pula lagi seluruh sisa-sisa tenaganya. Kemudian dengan kaki yang telah goyah pemuda itu berusaha mengelak, menangkis dan meruntuhkan anak-anak panah tersebut.

Meski telah kehabisan tenaga, ternyata perbawa tenaga sakti Liong-cu-l-kang pemuda itu masih tetap menunjukkan keampuhannya. Beberapa batang anak panah tampak berpatahan ketika melanggar lengan Chin Yang Kun, sementara beberapa buah yang lain malah membalik, meluncur kembali menghantam para pelepasnya. Tetapi beberapa buah diantaranya ternyata juga tidak bisa dihindari oleh pemuda itu. Anak-anak panah tersebut lepas dari pertahanan Chin Yang Kun, sehingga menancap dan melukai badannya. Tampak tubuh pemuda itu bergoyang-goyang mau jatuh. Darah semakin tampak membanjir dari luka-lukanya.

Biarpun beberapa orang kawannya kembali menjadi korban dari perlawanan Chin Yang Kun, orang-orang itu berteriak-teriak dan bersorak-sorak melihat Chin Yang Kun yang telah parah. Mereka tampak amat bergembira sekali melihat lawan mereka yang berilmu sangat dahsyat itu bergoyang-goyang karena lukanya.

“Hantam lagi dengan luncuran tombak.....!” seseorang terdengar berseru.

Berpuluh-puluh batang tombak meloncat ke arah Chin Yang Kun disertai sorak-sorai para pelemparnya. Kali ini orang-orang itu amat yakin bahwa serangan mereka tentu akan berhasil membunuh pemuda itu. Tak mungkin rasanya pemuda yang telah sempoyongan itu mampu menangkis hujan tombak yang meluncur ke arah tubuhnya!

Pemuda itu merasa bahwa ajalnya telah tiba. Tak mungkin dia bisa menghindari hujan tombak tersebut.

“Gila!” pemuda itu mengumpat sambil mengerahkan sisa-sisa tenaganya, lalu meloncat ke belakang.

Dalam keadaan terpepet dan terpojok, dimana ia tak mungkin lagi menghindari hujan tombak tersebut, ternyata pemuda itu memilih atau mencoba untuk meloncati lobang sumur itu. Tapi karena tenaga saktinya memang sudah benar-

benar habis, maka loncatannya gagal. Belum ada separuh jalan tubuhnya telah meluncur turun bagaikan disedot ke dalam lobang yang gelap penuh alang-alang itu.

Tubuh Chin Yang Kun meluncur turun dengan cepatnya. Hawa panas dan pengap menerpa hidung dan menyesak napas, sehingga untuk beberapa saat lamanya pemuda itu seperti orang yang kehilangan akal dan tak tahu apa yang mesti dikerjakannya.

Tapi sekejap kemudian pemuda itu segera menyadari keadaan serta bahaya yang sedang dihadapinya. Apalagi ketika ribuan orang pengepungnya yang berada di atas sumur itu beramai-ramai melemparkan batu dan segala macam benda lainnya ke dalam sumur. Bukan main gemuruh suaranya! Laksana bukit runtuh yang hendak menimpa dirinya!

Sekali lagi Chin Yang Kun berusaha mengumpulkan kembali sisa-sisa tenaganya, lalu dengan membelalakkan matanya pemuda itu berusaha mencari “sesuatu” yang sekiranya dapat ia gunakan untuk menahan laju tubuhnya. Dan.....tiba-tiba mata yang semakin mengabur itu tampak berkilat gembira! Sebatang balok panjang tampak melintang di bawahnya!

Chin Yang Kun mengerahkan gin-kangnya lalu mendaratkan kakinya diatas balok kayu tersebut. Tapi karena kekuatannya telah jauh berkurang, maka pekerjaan yang dalam keadaan biasa tentu akan dapat ia kerjakan dengan mudah itu kini hampir saja gagal ia lakukan. Kedua buah lututnya seperti tak kuat menahan berat tubuhnya, sehingga telapak kakinya gagal bertahan di atas balok kayu tersebut dan terpeleset ke bawah. Otomatis tubuh pemuda itu terpelanting. Untunglah dengan gerak refleksnya pemuda itu cepat-cepat menyambar balok kayu tersebut dengan sepasang lengannya, kemudian bergegas meluncur ke dinding sumur untuk menghindari hujan batu dari atas.

Terdengar balok kayu itu berderak dengan keras ketika beberapa buah batu besar menyimpannya. Chin Yang Kun melekatkan punggungnya ke dinding sumur sambil mencari jalan untuk keluar dari lobang maut tersebut. Tetapi ketika balok kayu tempat ia berpijak itu semakin sering digoncang batu, akhirnya Chin Yang Kun menjadi khawatir, jangan-jangan balok kayu tersebut akan patah juga nantinya.

"Aku harus mencari tempat berpijak yang lain....." pemuda itu berpikir sambil menepiskan reruntuhan dan debu-debu yang bertaburan ke arahnya. Untunglah dinding sumur dimana ia berada itu sedikit terlindung oleh tonjolan batu di atasnya sehingga tak sebuahpun batu yang langsung menimpa kepalanya.

Dalam kegelapan Chin Yang Kun meraba-raba dinding sumur untuk mencari tempat yang sekiranya dapat ia pakai untuk mengamankan dirinya. Sementara itu para pengeroyoknya yang berada di atas sumur semakin gencar menimbuni sumur tua tersebut dengan batu dan tanah. Mereka bermaksud mengubur lawan mereka yang lihai luar biasa itu hidup-hidup.

Tiba-tiba Chin Yang Kun terperanjat. Tangannya yang meraba-raba dinding sumur itu mendadak menyentuh tempat kosong. Dan ketika ia berusaha meyakinkannya sekali lagi, maka wajah pemuda itu segera berubah menjadi gembira sekali, seolah-olah ada setitik sinar terang yang mampu menerangi kegelapan di dalam hatinya yang hampir putus asa.

"Dinding sumur ini berlubang....." desahnya penuh harapan.

Pemuda itu melompat ke dalam lubang tersebut, bersamaan waktunya dengan datangnya seongkah batu besar yang menghantam balok kayu yang dipijaknya. Brrraaaaak ! Balok kayu itu patah menjadi beberapa bagian dan runtuh pula ke dalam sumur bersama dengan batu-batu tersebut.

"Kurang ajar! Hampir saja..... !" pemuda itu meleletkan lidahnya, sambil masuk ke dalam lubang lebih ke dalam lagi. "Eh?!....Lubang ini dalam benar.....!"

Chin Yang Kun merogoh sakunya, lalu mengeluarkan batu api untuk membuat obor. Bajunya yang kotor dan compang-camping itu dibuatnya sebuah obor besar guna menerangi tempat yang gelap tersebut.

Dan pemuda itu semakin terkejut ketika sudah bisa melihat tempat yang dikiranya hanya sebuah lubang kecil itu. Lubang itu ternyata merupakan sebuah lorong panjang yang dibuat dengan rapih dan teratur. Nyata sekali kalau lubang itu memang sengaja dibuat untuk sesuatu keperluan.

"Lorong ini menuju ke atas. Kelihatannya menuju ke permukaan tanah kembali! Baiklah aku akan mencoba melewatinya....."

Dengan obor di tangan Chin Yang Kun merangkak menyusuri terowongan sempit tersebut. Beberapa kali pemuda itu harus menghindari tikus-tikus tanah yang berseliweran di dekatnya. Dalam tempat yang becek, pengap dan lembab seperti itu rasanya jijik juga kalau harus bersinggungan dengan binatang yang kotor tersebut.

Terowongan sempit itu ternyata amat panjang sekali. Beberapa saat lamanya Chin Yang Kun merangkak, kadang-kadang mendaki, kadang-kadang mendatar dan berbelak-belok, sehingga lambat-laun was-was juga hatinya, jangan-jangan dia tak bisa kembali dan terkubur hidup-hidup di tempat itu.

Tetapi bertepatan dengan perasaan ragu-ragu itu tiba-tiba Chin Yang Kun meligat secercah sinar terang di kejauhan. Semangat pemuda itu timbul kembali. "Ah, tampaknya terowongan ini telah mencapai permukaan tanah...." desah pemuda itu gembira.

Kini terowongan itu semakin membesar, sehingga Chin Yang Kun tak perlu harus merangkak lagi. Sinar terang itu tinggal belasan langkah saja dari tempatnya, dan lantai terowongan itu tidak lagi basah dan becek. Di atas lantai tersebut telah dipasang lempengan-lempengan bata kapur yang telah digosok mengkilat.

Sinar terang itu ternyata keluar dan sela-sela daun pintu yang tertutup rapat. Dengan wajah yang sangat girang Chin Yang Kun berjalan mendekati pintu tersebut.

"Tolonggg.....! Tolonggg..... ! Oh, jangan.....! Jangan..... ! Jangan ! Jangan lakukan itu ! Bunuh saja aku..... manusia keji !" tiba-tiba terdengar suara wanita melengking tinggi di balik pintu tersebut.

Chin Yang Kun tergagap kaget. Rasa-rasanya pemuda itu mengenal suara wanita itu, tapi tidak segera bisa menduga, suara siapakah itu!

"Hehe.... gadis malang ! Salahmu sendiri, kenapa tidak pamanmu atau ayahmu sendiri yang datang untuk menebus kakakmu !" terdengar suara lelaki di balik pintu itu pula.

"Ahh!" Chin Yang Kun cepat-cepat membungkam mulutnya sendiri yang hampir saja berteriak. Kemudian dengan hati tegang pemuda itu bergegas mengintip melalui lubang kunci. "Ah, makanya aku tidak bisa menemukannya, kiranya ia telah berada di sini !" gumamnya begitu mengenali suara Song-bun-kwi Kwa Sun Tek, lelaki yang baru saja berbicara itu.

Chin Yang Kun melihat sebuah kamar besar yang disusun dengan rapi. Di tengah-tengah ruangan terlihat sebuah tempat tidur besar pula, di mana di atasnya tampak tergelek tubuh seorang wanita dalam keadaan telanjang. Chin Yang Kun tidak bisa melihat dengan jelas wajah wanita yang sedang menangis itu.

"Lepaskan aku! Di mana kakakku? Bukankah aku telah memberikan uang tebusan itu? Mengapa engkau mengingkari

janjimu?" wanita yang berada di atas tempat tidur itu menjerit-jerit lagi.

Chin Yang Kun yang sedari tadi belum melihat wajah Song-bun-kwi tiba-tiba dikejutkan oleh suara iblis itu di balik pintu yang diintipnya.

"Kakakmu ada di ruangan sebelah ! Sebentar kalau engkau sudah selesai melayani aku tentu akan kulepaskan juga dia, heheheh" iblis dari Tai bong-pai itu tertawa. Dan sesaat kemudian Chin Yang Kun melihat iblis itu melintas di depan lobang kunci, menuju ke arah si wanita. Hampir saja Chin Yang Kun mengumpat ketika melihat iblis yang mengerikan itu tanpa mengenakan pakaian selembat-pun di tubuhnya.

Wanita yang tergolek di atas pembaringan itu menjerit-jerit semakin keras. "Jangan ! Oh! Jangan!" Suaranya tinggi melengking menyayat hati.

"Kurang ajar! Iblis itu mau memperkosa orang rupanya.....!" Chin Yang Kun menggerutu. Hampir saja pemuda itu menerjang pintu tersebut, tapi serentak ingat akan keadaannya sendiri yang sudah kehabisan tenaga, maksudnya itu segera diurungkannya. "Kalau aku masuk menolong wanita itu..... itu sama saja aku sengaja membunuh diri! Dalam keadaan seperti ini aku tak mungkin bisa melawan iblis itu, apa lagi kalau kawan-kawannya nanti datang mengeroyokku..... Eh, di mana gerakan paman Wan It dan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai? Kenapa aku tidak melihat mereka ?"

Chin Yang Kun membalikkan badannya membelakangi pintu. Kepalanya tertunduk. Ada sedikit perasaan sesal dan berdosa karena tak bisa menolong gadis yang hendak tertimpa bencana tersebut. Tanpa terasa kedua belah telapak tangannya berusaha menutupi lobang telinganya, tapi... jeritan wanita itu tetap saja menggedor hati nuraninya.

"Bangsat!" pemuda itu akhirnya mengumpat, lalu dengan tergesa-gesa matanya mengintip kembali ke dalam lobang kunci. Dilihatnya iblis itu telah naik ke tempat tidur dan mulai menindih tubuh wanita malang tersebut. Terdengar suara tertawanya yang memuakkan.

Tapi sebelum Chin Yang Kun mendobrak pintu tersebut, tiba-tiba pintu kamar itu diketuk orang dari luar.

"Huh! Siapa.....?" dengan marah Song-bun-kwi membentak.

"Kwa Tai-hiap, maaf kami mengganggu. Kami telah berputar-putar mencari Kwa Tai-hiap dan Wan Tai-hiap ke mana-mana tanpa membawa hasil. Untung ada seorang pengawal yang memberitahukan tempat ini....." terdengar suara dari luar pintu.

"Lekas katakan apa keperluanmu? Awas kalau kau membuat aku marah, kubunuh kau!" Kwa Sun Tek menggeram sambil meloncat dari tempat tidur, urung memperkosa wanita korbannya.

Hening sejenak. Agaknya orang yang berada di luar pintu itu merasa ketakutan juga mendengar suara Song-bun-kwi Kwa Sun Tek yang keras.

"Maaf, Tai-hiap ... pun..... puncak bukit ini telah ke..... kedatangan musuh! Mereka menyusup di antara orang-orang kita sendiri. Kini telah terjadi perang besar di luar sana !" dengan suara gemetar orang itu melaporkan.

"Braaakk!"

Daun pintu itu jebol diterjang Song-bun-kwi Kwa Sun Tek. Sambil menutupi tubuh sekenanya dengan kain yang berhasil disambarnya, iblis Tai-bong-pai itu mencengkeram leher baju orang yang melapor tadi. "Apa katamu ? Katakan sekali lagi!" bentaknya kuat-kuat.

Orang itu semakin pucat ketakutan. "Bukit i-ini... telah diserang musuh! Mereka.....mereka menyusup di antara orang-orang kita sendiri sehingga kami tidak segera bisa mengetahuinya. Mula-mula kami dapat menyergap seorang penyelundup yang mencoba hendak memasuki gedung ini. Tapi orang itu ternyata lihai bukan main. Kami lalu mengepungnya....."

"Nah ! Cuma seorang penyelundup, bukan? Mengapa kaukatakan bahwa di luar telah terjadi perang besar?" Song-bun-kwi cepat memotong dengan amat beranganya.

Orang itu, yang tidak lain adalah salah seorang dari empat penjaga yang tadi lolos dari keganasan Chin Yang Kun, menjadi semakin ketakutan. "Be-benar! Mulanya.... memang.... memang hanya seorang, tapi tapi beberapa saat kemudian..... sebagian dari orang-orang kita tiba-tiba berontak dan menyerang teman-temannya sendiri," katanya terengah-engah.

"Gila!" Song-bun-kwi mengumpat kasar, lalu melepaskan penjaga tersebut dan berkelebat pergi keluar. Setelah menenangkan hatinya kembali penjaga itu cepat-cepat mengikutinya, sehingga tempat itu menjadi sepi.

Tanpa menyia-nyiakan kesempatan itu, Chin Yang Kun segera masuk menolong wanita yang hampir saja menjadi korban kebiadaban Song-bun-kwi tersebut. Bergegas pemuda itu mengambil pakaian yang tertumpah di atas tanah lalu memberikannya kepada wanita itu. "Nih, pakailah bajumu! Mari.....?!?"

Chin Yang Kun tidak bisa meneruskan kata-katanya. Matanya terbelalak lebar mengawasi gadis cantik molek yang terlentang telanjang di atas pembaringan itu. "Kau.....!" desahnya seraya memalingkan mukanya.

Ternyata bukan hanya Chin Yang Kun yang terkejut atas pertemuan itu! Gadis itu ternyata tidak kalah kagetnya dari pada dia!

Bibir indah yang semula hendak menjerit dan memaki karena mengira Chin Yang Kun adalah teman Song-bun-kwi pula itu tiba-tiba ternganga gemetar ! Wajahnya yang pucat ketakutan itu mendadak berubah menjadi kemerah-merahan ! "Toat Toat-beng jin.....!" bisiknya hampir tak kedengaran.

Gadis itu ternyata adalah Tiau Li Ing, puteri Tung-hai-tiau Si Raja Perompak dari Laut Timur. Pada awal pertemuan mereka dahulu secara tidak sengaja Chin Yang Kun memang telah berbohong kepada gadis itu. Chin Yang Kun mengaku sebagai Toat-beng-jin, tokoh Im-yang-kauw yang terkenal itu. Dan kelihatannya sampai sekarang gadis itu tetap menganggapnya sebagai Toat-beng-jin juga.

Mendengar gadis itu membisikkan nama Toat-beng-jin, tiba-tiba pikiran Chin Yang Kun seperti terbuka. "Hei.....?! Jadi kaukah yang menyaru sebagai pemuda bengal itu?" teriaknya gemas. "Makanya kau seperti sudah mengenal aku. Kurang ajar.....! Ayoh, pakailah baju ini! Kita harus lekas-lekas meninggalkan tempat ini selagi mereka sibuk bertempur satu sama lain....."

"A..... aku tertotok lumpuh."

Tiau Li Ing menjawab dengan suara seret dan serak hampir menangis.

"Ah, bodoh benar aku ini.....!" Chin Yang Kun menepuk-nepuk dahinya sendiri, kemudian bergegas membebaskan totokan Tiau Li Ing. Tangannya sedikit gemetar ketika harus meraba dan mengurut pinggang dan paha yang mulus itu.

Begitu terbebaskan gadis itu segera menyambar pakaiannya dan cepat mengenakannya. Setelah itu badannya

membalik dan tiba-tiba secara tak terduga tangannya menampar pipi Chin Yang Kun!

"Plak ! Plak ! Plak !"

Tamparan pertama tidak sempat dielakkan oleh Chin Yang Kun, tapi tamparan selanjutnya dengan mudah dapat dihindarinya. "Hai! Hai ! Hentikan.....! Apakah kau sudah gila?" pemuda itu berseru kaget.

"Kau yang gila! Pemuda tak tahu aturan! Tak tahu malu! Menggerayangi tubuh orang seenaknya.....!" Tiau Li Ing menjerit-jerit dengan muka merah menahan malu.

"Hahh?!" Chin Yang Kun berdiri terlongong-longong seperti orang bodoh. "Ini.....ini.....mana aku berani ? A.....aku kan hanya bermaksud menolongmu ?"

"Bohong! Kalau mau menolong..... mengapa yang mengurut dan meraba-raba lama benar?" gadis itu berteriak penasaran, lalu dengan gemas mencoba menampar lagi.

Tapi dengan mudah Chin Yang Kun mengelungnya.

"Lepaskan ! Lepaskan ! Oh, kau jangan memperkosaku !" gadis itu meronta-ronta.

"Gila !" Chin Yang Kun cepat melepaskan pegangannya dengan muka merah padam, "Siapa mau memperkosamu?"

Tiau Li Ing cepat membalikkan tubuhnya dan melesat keluar meninggalkan kamar itu.

"Hei! Tunggu.... !" Chin Yang Kun berteriak dan mengejarnya.

Mereka berkejaran melalui lorong-lorong dan kamar-kamar. Ternyata mereka masih berada di dalam bangunan di bawah tanah. Tak seorangpun penjaga yang mereka temui. Agaknya semua orang telah pergi ke luar untuk bertempur melawan musuh.

Heran, semakin lama Chin Yang Kun merasakan tubuhnya semakin segar dan pulih kembali! Luka-luka di kulitnya seperti mengatup dan merapat dengan sendirinya, sehingga rasa-rasanya kekuatan dan tenaganya mulai pulih pula. Rasa lelah dan lemah akibat pengerahan tenaga yang berlebihan tadi sekarang rasa-rasanya sudah hilang dari tubuhnya. Kini badannya mulai terasa ringan seperti sedia kala.

Pemuda itu sama sekali tidak menyadari bahwa semuanya itu disebabkan oleh kemampuan tenaga sakti Liong-cu-i-kangnya sendiri. Tanpa disengaja pemuda itu masuk ke dalam sumur gelap di dalam tanah, kemudian merangkak dan berputar-putar di dalam lorong-lorong sempit di dalam gua. Semuanya itu persis dengan apa yang dilakukannya ketika berlatih Liong-cu-i-kang dan Kim coa-ih-hoat di tempat nenek buyutnya dahulu. Maka tanpa setahu Chin Yang Kun sendiri tenaga saktinya itu bergolak sesuai dengan gerakan-gerakan tubuh pemuda itu ketika merangkak dan menyelusuri terowongan-terowongan sempit tersebut. Secara otomatis tenaga sakti itu bergerak dan berputar ke seluruh tubuh dengan hebatnya apalagi keadaan dan suasana tempatnya benar-benar sangat cocok dan sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan oleh Liong-cu-i-kang! Bagaikan seekor ular naga yang baru saja selesai berganti kulit pemuda ini tampak kuat dan segar kembali. Semakin lama langkah kakinya dalam mengejar Tiau Li Ing semakin tampak gesit dan lincah !

"Nonaaa . . tunggu ! Jangan tergesa-gesa ke luar ! Di luar sudah penuh dengan anak buah Song-bun-kwi ! Kau akan tertangkap kembali di tangan mereka nanti!" pemuda itu berteriak di belakang Tiau Li Ing.

Tapi terlambat sudah! Tiau Li Ing sudah terlanjur mendaki tangga dan keluar dari ruang bawah tanah tersebut. Terpaksa Chin Yang Kun meloncat mengejarnya. Bagaimanapun juga pemuda itu tidak tega untuk membiarkannya begitu saja.

Pemuda itu seperti sudah terikat kontrak untuk melindunginya sejak ia bersedia membawa pedati kecil itu.

Tempat mereka ke luar ternyata di sebuah pendapa yang amat luas. Di sana sudah hiruk-pikuk dengan orang-orang yang bertempur di segala tempat. Mayat tampak bergelimpangan di mana-mana. Darah tampak berceceran membasahi lantai pendapa yang bersih mengkilap itu.

"Ko-ko.....!" tiba-tiba Tiau Li Ing menjerit dan menghambur ke arah pemuda tampan yang sedang melawan tiga orang penjaga. "Kau sudah bebas ?"

"Hei, Ing-moi.... kau datang juga ? Hahaha..... lengkap sudah kita sekarang ! Lihatlah ayah dan Phang su-siok ada di luar pendapa memimpin orang-orang kita untuk menumpas gerombolan yang menculikku ini .. !" pemuda yang tidak lain adalah Tiau Kiat Su itu berseru gembira.

"Benarkah ?" Tiau Li Ing bertanya dengan wajah yang gembira pula. Lalu sambil sesekali membantu anak buah ayahnya yang bertempur dengan lawannya gadis itu berlari keluar pendapa untuk menemui ayahnya.

Chin Yang Kun tidak mengejanya lagi. Kini pemuda itu benar-benar merasa lega karena gadis itu telah berada kembali diantara keluarganya. Apalagi tampaknya keluarga gadis itu datang dengan segala kekuatannya.

Perlahan-lahan Chin Yang Kun menyelinap diantara orang-orang yang sedang bertarung menyabung nyawa tersebut. Kakinya melangkah ke luar pendapa dan mencari jalan ke luar dari tempat itu.

Di luar pendapa Chin Yang Kun melihat pertempuran masih berlangsung dengan sengit. Kelihatannya kekuatan kedua belah pihak masih sama kuatnya. Di halaman samping pemuda itu melihat sebuah pertempuran menegangkan antara Song-bun-kwi Kwa Sun Tek dengan seorang lelaki tua berpakaian indah gemerlapan. Di tempat itu terlihat banyak

sekali mayat-mayat bergelimpangan, korban keganasan tangan kedua orang itu.

Tidak jauh dari pertempuran itu tampak pula seorang lelaki tua bertubuh kecil kurus mengamuk dengan pacul di tangannya. Tak seorangpun lawannya yang mampu mendekatinya. Beberapa orang tokoh seperti Keng Si Yu dan kawan-kawannya kelihatannya tak mampu pula menahan orang tua kurus itu.

"Hai-ong (Raja Lautan), iblis itu pulalah yang dahulu telah merampas potongan emas yang berisi peta harta karun itu ! Bersama dengan seorang temannya dia mencegat aku di lereng Bukit Delapan Dewa....." orang tua kurus yang tidak lain adalah Tung-hai Nungjin itu berseru ke arah orang tua berpakaian gemerlapan.

"Begitukah.... ?" lawan Song-bun-kwi yang ternyata adalah Tung-hai-tiau sendiri itu menegaskan. Lalu sambil memperkuat desakannya kepada Song-bun-kwi, raja perompak dari Lautan Timur itu membentak, "Kalau begitu..... lekas serahkan potongan emas itu kepadaku !"

Tapi jago muda dari Tai bong-pai itu segera tertawa, "Hahaha.... kau jangan salahkan aku kalau benda tersebut sampai jatuh ke tanganku! Anak buahmu itulah yang seharusnya kauhukum karena keteledorannya.....!"

"Jangan cerewet! Lekas kembalikan benda itu kepadaku !" Tung-hai-tiau menggeram.

"Hahaha..... kau sendirilah yang banyak omong ! Mengapa kau tidak lekas-lekas merampasnya dari tanganku kalau kau memang menginginkannya ?"

"Kurang ajar! Lihat pukulan.....!"

Tung-hai-tiau menghantam dan disambut pula oleh Song-bun-kwi sehingga kedua buah kepala mereka bertemu di

udara. Dhiess....! Keduanya sama-sama tergetar mundur! Agaknya tenaga dalam mereka tidak berselisih banyak.

"Ayaahh.....! Bunuhlah iblis menjijikkan itu ! Dia telah menyekap aku di ruang bawah tanah dan hampir saja memperkosaku.....!" tiba-tiba Tiau Li Ing yang telah tiba di tempat itu berteriak.

"Li Inggg.....!" raja perompak itu berdesah gembira. Lalu sambil mengerahkan kembali kekuatannya orang tua itu melompat saja.

"Awes, serangan..... !"

Kali ini Song-bun kwi mengelak ke samping, kemudian balas menyerang dengan kedua kakinya. Secara bergantian sepasang kakinya menendang ke arah pinggang dan dada Tung-hai-tiau!

Demikianlah, mereka bertempur kembali dengan serunya. Masing-masing mengeluarkan kesaktiannya yang hebat, sehingga arena pertempuran mereka menjadi dahsyat bukan main. Debu dan pasir berhamburan ke udara, sementara pertemuan antara kaki dan tangan mereka bagaikan suara letupan cambuk yang memekakkan telinga ! Dan orang-orang yang berada di tepi arenapun terpaksa melangkah mundur ketika angin pukulan kedua orang itu menyambar-nyambar menyakiti kulit mereka.

"Plak! Plak ! Plak !"

Kedua orang itu tergetar mundur lagi. Tampaknya pertemuan kedua tangan mereka kali ini agak menggetarkan tubuh mereka, karena masing-masing benar-benar telah mengerahkan seluruh Iwee-kang mereka.

Tung-hai-tiau memeriksa tangannya, dan hatinya segera berdebar-debar serentak melihat beberapa tetes darah tampak merembes keluar dari dalam pori-pori kulit lengannya! Tapi sebaliknya Song-bun-kwi juga tidak kalah kagetnya dari pada

dia ! Dalam beberapa kali beradu tangan jago dari Tai-bong-pai itu merasakan tangannya semakin terasa kesemutan, sehingga lengan itu semakin sukar digerakkan !

"Gila ! Lwee-kang Si Raja Lautan ini semakin lama semakin menggencet dada dan jalan pernapasanku, sehingga sangat mengganggu kelancaran jalan darahku!" jago Tai-bong-pai itu berkata di dalam hati.

Demikianlah, setelah masing-masing menyadari betapa berbahayanya ilmu lawan yang mereka hadapi, mereka segera mempersiapkan ilmu andalan masing-masing. Song-bun-kwi mengerahkan Hio-yan Sin-kang serta Ilmu Silat Mayat Mabuknya, sementara Tung-hai-tiau mengeluarkan golok di tangan kanan dan mempersiapkan Tiau-jiau-kang (Ilmu Cengkeraman Elang) di tangan kiri.

Sesaat kemudian tempat itu segera disesakkan oleh bau dupa hio tanpa seorangpun di antara orang-orang di tempat tersebut yang tahu mana asalnya. Bau dupa itu tiba-tiba muncul begitu saja di antara mereka. Seolah-olah bau tersebut keluar dari dalam tubuh mereka sendiri. Dan bau yang amat tajam dan menyengat hidung itu benar-benar mengejutkan semua orang dan membuat hati mereka menjadi kecut seperti dicengkam oleh kengerian yang tak mereka ketahui sebabnya.

Tung-hai-tiau yang langsung berhadapan dengan Song-bun-kwi, merasakan pula hal yang sangat aneh itu. Tapi sebagai seorang datuk persilatan yang telah kenyang dengan pengalaman ia segera tahu apa yang sedang terjadi. Oleh karena itu hatinya semakin mantap untuk cepat-cepat mengeluarkan ilmu simpanannya. Dia tak ingin terlambat, sehingga merasa menyesal nantinya.

Demikianlah, beberapa saat kemudian keduanya terlibat dalam pertempuran sengit lagi. Dan kali ini sungguh-sungguh sebuah pertempuran yang sangat memukau dan mencekam hati. Keduanya merupakan tokoh-tokoh ternama di dunia

persilatan. Apalagi mereka sekarang mengeluarkan ilmu simpanan masing-masing!

Kedua-duanya bergerak dalam kecepatan yang sukar diikuti oleh mata, dan jurus-jurus yang mereka keluarkanpun sangat aneh-aneh dan jarang terlihat di dunia kang-ouw. Apalagi Ilmu Silat Mayat Mabuk yang kini sedang dikeluarkan oleh Song-bun-kwi Kwa Sun Tek! Selain gerakan-gerakannya amat aneh, perbawa yang dikeluarkanpun ternyata sangat mengerikan. Orang yang melihat lambat-laun seperti terbius dan ikut terhanyut dalam suasana magis yang menyeramkan.

Tapi permainan golok Tung-hai-tiau juga bukan main hebatnya. Selain cepat dan kuat, jurus-jurusnyapun amat kasar dan ganas luar biasa. Apa lagi permainan golok itu ditunjang pula dengan Ilmu Cengkeraman Elang yang dahsyat. Kedua buah ilmu ini menjadikan Tung-hai-tiau tersohor dan tak terkalahkan selama ini! Maka dari itu tidaklah heran kalau Song-bun-kwi kali ini benar-benar menemui kesulitan.

Pertempuran antara dua tokoh berkepandaian tinggi itu berlangsung dengan ketat dan dalam tempo yang amat cepat, sehingga sebentar saja seratus jurus telah berlalu tanpa terasa. Golok dan jari-jari Tung-hai-tiau itu ternyata mampu membendung dan mengimbangi kesaktian Song-bun-kwi yang mengerikan itu. Malahan beberapa waktu kemudian ayunan goloknya mampu membatasi gerak langkah iblis Tai-bong-pai tersebut, sehingga lambat laun Ilmu Silat Mayat Mabuk yang terkenal menggiriskan hati itu menjadi mati langkah dan tak bisa berbuat apa-apa.

“Bangsat!” Song-bun-kwi mengumpat-umpat.

“Hahahaha...! Jangan menangis ! Ayoh,,. keluarkanlah seluruh kepandaianmu yang aneh-aneh itu! Aku Tung-hai-tiau takkan mundur sejengkalpun, hahahaha !” Tung-hai-tiau tertawa puas.

"Keparat! Kau jangan buru-buru bergembira dulu! Sebenarnya ilmu golokmu itu tidak seberapa. Begitu pula dengan cengkeraman jari-jarimu..... yang seperti cakar ayam itu ! Engkau menang angin hanya karena..... golok pusakamu! Coba kaulepaskan golok itu... hmm, kutanggung nyawamu takkan kuat bertahan dalam sepuluh jurus!" Song-bun-kwi yang terdesak itu mencoba memanasi pada lawannya.

Tapi Tung-hai-tiau yang telah terbiasa memimpin orang-orang kasar, yang tidak pernah menghiraukan perasaan orang itu hanya tertawa saja. "jangan merengek-rengok seperti anak kecil, heheh..... Dan..... kenapa aku harus melepaskan golokku ? Bagi seorang ahli silat, senjata dapat diibaratkan sebagai pakaian. Mengapa mesti harus dilupakan ?"

Sebenarnya apa yang dikatakan oleh Song-bun-kwi itu. Yaitu bukan karena Ilmu Silat Mayat Mabuk lebih rendah dari pada ilmu golok dan ilmu cengkeraman Tung-hai-tiau. Golok pusaka yang tajam luar biasa itulah yang menyebabkan Song-bun-kwi jatuh di bawah angin. Sebab bagaimanapun hebat dan dahsyatnya ilmu iblis muda dari Tai-bong pai itu, dia tetap belum berani mengambil resiko melawan tajamnya golok pusaka tersebut. Sehingga setiap ayunan dan tabasan golok tersebut Song-bun-kwi dengan mati-matian terpaksa harus menghindarinya. Sedikitpun iblis itu tak berani menepiskan atau menyentuhnya, meski hanya pada punggung goloknya! Dan hal ini tentu saja sangat merepotkannya!

Akibatnya Song-bun-kwi terdesak dan makin tak bisa mengembangkan ilmunya yang hebat! Ketakutan iblis itu terhadap kemampuan golok lawannya membuat dia tak dapat bergerak dengan leluasa, sehingga otomatis kedahsyatan Ilmu Silat Mayat Mabuknya menjadi berkurang pula karenanya.

Selain dari pada itu ilmu golok dan ilmu cengkeraman elang Tung-hai-tiau sendiri memang bukan main hebatnya! Kedahsyatan ilmu tersebut kiranya juga tidak kalah dengan ilmu yang dimiliki Song-bun-kwi. Tanpa golok pusaka itupun

Tung-hai-tiau tak mungkin kalah dengan Song-bun-kwi. Maka dengan adanya golok pusaka yang ampuh itu di tangannya, sudah sewajarnya raja perompak tersebut menang di atas angin.

Sementara itu di dalam arena yang lain Tung-hai Nung-jin semakin merajalela dengan paculnya. Korban semakin bertumpuk di dalam arena tersebut sehingga akhirnya mereka terpaksa harus bertempur di atas tumpukan mayat yang berserakan. Keng Si Yu dan beberapa pemimpin kelompok yang lain yang merupakan orang-orang penting setelah Song-bun-kwi ternyata juga tak mampu menjinakkan petani dari laut timur tersebut. Sebagian dari mereka malah telah ikut menjadi kurban pula seperti yang lain.

Karena tidak ada yang bisa menahannya, maka Tung-hai Nung-jin dengan mudah dapat mendekati arena pertempuran Tung-hai-tiau dan Song-bun-kwi. Begitu datang orang itu segera mengayunkan paculnya ke punggung Song-bun-kwi yang sedang mengalami kesulitan.

"Hai-ong, marilah kita habisi dia.....!" teriaknya.

"Ayoh !" Tung-hai-tiau menjawab bersemangat.

Bajak laut seperti mereka memang tidak pernah mempedulikan atau menghiraukan tata tertib maupun adat kesopanan umum. Mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa mempedulikan kepentingan atau perasaan orang lain.

Begitu pula yang mereka lakukan kali ini. Enak saja mereka mengeroyok Song-bun-kwi yang sudah terdesak hebat itu. Padahal mereka tokoh-tokoh besar yang sudah sangat ternama di dunia persilatan.

Tentu saja jago muda dari Tai-bong-pai itu semakin tidak berkutik. Melawan seorang Tung-hai-tiau saja tidak mampu, apalagi harus ditambah dengan Tung-hai Nung-jin yang tidak kalah saktinya pula.

Maka ayunan cangkul itu dengan telak mengenai punggung Song-bun-kwi ! Bressss ! Iblis itu terlempar ke samping dengan kuatnya, kemudian jatuh terguling-guling di atas tanah.

"Mampus kau ! Hahahaha.....!" Tung-hai Nung-jin dan Tung-hai-tiau tertawa terbahak-bahak. Keduanya bertolak pinggang sambil memandang ke arah Song-bun-kwi yang terkapar di depan mereka.

Tapi suara tertawa itu berhenti dengan tiba-tiba. Dengan mata melotot kedua orang tokoh bajak laut itu memandang tubuh Song-bun-kwi. Korban cangkul Tung-hai Nung-jin itu tiba-tiba menggeliat, lalu meloncat bangun kembali dengan tangkas ! Dan di lain saat iblis itu telah berdiri kembali di depan mereka seperti tak pernah terjadi apa-apa !

"Gila ! Setan mana yang telah masuk ke dalam tubuhnya ?" Tung-hai-tiau dan Tung-hai Nung-jin saling memandang dengan mulut mengumpat-umpat.

Sementara itu Song-bun-kwi melepaskan bajunya yang robek lebar di bahagian punggungnya. Dan sekali lagi Tung-hai-tiau terbelalak mengawasinya. Di bawah baju yang robek terkena cangkul itu tampak selapis lagi baju pendek berwarna kuning keemasan. Itulah Kim pouw-san (Baju Mustika Emas), baju yang tidak mempan senjata !

"Kim-pouw-san.....?" bibir Tung-hai-tiau berdesah gemetar begitu mengenali benda pusaka miliknya sendiri itu.

Dengan mata beringas Tung-hai-tiau menoleh mencari puterinya, Tiau Li Ing, yang telah membawa baju tersebut.

"Ayah, dia mengambil baju itu ketika aku ditangkapnya....." Tiau Li Ing yang berada di tepi arena lekas-lekas berteriak dengan suara ketakutan. Bagaimanapun manjanya gadis itu ternyata sangat takut kepada ayahnya.

"Bangsat ! Kau sungguh berani sekali merampas barang milik keluarga Tung-hai-tiau!" raja perompak itu kembali menggeram ke arah lawannya. Lalu, "Nung-jin.....! Kita bunuh saja orang ini!" serunya kepada Tung-hai Nung-jin.

"Marilah, Hai-ong !" petani dari lautan timur itu menjawab seraya mengayunkan cangkunya ke muka Song-bun-kwi.

"Bagus!" Tung-hai-tiau berteriak ke arah pembantunya tersebut. "Hantam saja kepala atau kaki tangannya! Jangan sekali-kali menghantam badannya! Marilah kita lihat, apakah ia mampu melindungi kepala dan kaki tangannya terus-menerus ?"

Sementara itu yang kaget karena Baju Mustika Emas itu ternyata bukan hanya Tung-hai-tiau dan pembantunya saja ! Song-bun-kwi sendiri ternyata juga merasa terkejut bukan main!

Iblis itu sejak semula sudah lupa dan tak ingat lagi kalau ia mengenakan Kim-pouw-san yang dirampasnya dari Tiau Li Ing. Coba kalau sejak tadi ia mengingatnya, tak mungkin ia ketakutan menghadapi golok pusaka Tung-hai-tiau itu. Dan ayunan cangkul yang nyaris merenggut nyawanya itu kini justru telah menyadarkannya kembali. Maka dari kaget iblis itu menjadi gembira bukan kepalang. Wajahnya tampak berseri-seri dan hatinya besar kembali !

"Baju pusaka begini setiap orang boleh memakainya, hehehe.....! Siapa yang kuat dan lihai, dialah yang berhak mengenakannya. Mengapa mesti engkau sendiri yang harus memilikinya ? Memangnya nenek moyangmu yang membuat dia? Huh!" Song-bun-kwi meludah sambil mengelakkan serangan Tung-hai Nung-jin.

"Bangsaatt!" Tung-hai-tiau naik pitam.

Golok pusaka raja perampok itu menyambar kaki, lalu berputar ke atas menuju leher. Semua gerakan itu dilakukan sambil melompat ke depan dalam jurus Melepas Kail Menarik

Pelampung! Dan serangan itu dibarengi oleh Tung-hai Nung-jin dengan sodokan gagang paculnya ke arah selangkangan.

Song-bun-kwi buru-buru mengangkat kakinya ke atas sambil menggeliatkan tubuh atasnya ke belakang, sehingga serangan Tung-hai-tiau tidak mengenai sasarannya. Sementara itu sodokan gagang pacul Tung-hai Nung-jin cepat dijepitnya dengan kedua belah pahanya, sehingga tubuh petani lautan itu ikut tertarik ke depan. Dan sebelum bajak laut ini mampu melepaskan ujung gagang paculnya, kaki Song-bun-kwi telah menjejak ke arah dadanya.

Tentu saja Tung-hai Nung-jin itu tak ingin kehilangan cangkulnya. Cepat dia melepaskan salah sebuah tangannya yang memegang cangkul dan memapaki tumit itu dengan tenaga penuh.

"Bressssss!"

Tung-hai Nung-jin terjengkang ke belakang, tapi Song-bun-kwi terpaksa melepaskan jepitannya pula. Dengan demikian masing-masing dapat melepaskan diri dari kesukarannya. Cuma kalau hendak diperbandingkan, terang kalau kekuatan lwee-kang Song-bun-kwi masih sedikit lebih kuat dari pada Tung-hai Nung-jin.

Demikianlah, Song-bun-kwi yang menjadi berbesar hati kembali karena merasa terlindung oleh Baju Mustika Emas, kini dikeroyok oleh Tung-hai-tiau dan Tung-hai Nung-jin. Sungguh berat memang bagi Song-bun-kwi, tapi dengan mengenakan Kim-pouw-san di badannya iblis itu menjadi lebih sulit lagi untuk dikalahkan. Setidak-tidaknya Tung-hai-tiau dan pembantunya harus membutuhkan waktu untuk dapat membunuhnya.

Sementara itu pertempuran antara sisa-sisa pasukan Song-bun-kwi melawan para bajak laut anak buah Tung-hai-tiau sudah sampai pada saat-saat akhir pula. Pasukan Song-bun-kwi yang sudah tidak begitu banyak lagi itu memang bukan

lawan yang seimbang bagi bajak-bajak laut yang setiap harinya selalu bergelut dengan kekerasan. Apalagi serangan mendadak dari para bajak laut yang semula mereka kira merupakan teman sendiri itu benar-benar sangat mengagetkan mereka, sehingga mereka yang tidak menyangka dan menduga sebelumnya itu menjadi bingung dan mudah dicerai-beraikan. Matahari telah jauh condong ke barat. Sinar matahari yang semula tajam menyengat itu mulai meredup, dan angin selatanpun mulai bertiup pula dengan sedikit kencang. Daun-daun kering yang semula masih menempel pada gagangnya, kini tampak bertanggalan dan melayang-layang tertiup angin. Mereka bertebaran ke bawah bagaikan taburan bunga di atas sosok-sosok mayat yang terbaring di bawahnya.

"Ah ! Aku telah banyak kehilangan waktu karena mengurus pemuda tam..... eh, gadis bengal itu, sehingga urusanku sendiri menjadi terbengkalai karenanya....." tiba-tiba Chin Yang Kun yang menonton di pinggir arena itu berdesah perlahan.

Pemuda itu membalikkan tubuhnya, lalu melangkah pergi meninggalkan tempat itu. Sambil menghindari dari tempat-tempat pertempuran yang masih berlangsung dia menuruni puncak bukit yang kini berubah menjadi neraka pembantaian tersebut.

"Toat-beng-jin!" Tiau Li Ing yang mendadak melihat bayangan Chin Yang Kun itu berteriak memanggil, dan kemudian tubuhnya yang mungil itu cepat berkelebat mengejar.

"Hei ! Li Ing.....! Mau pergi kemana lagi kau ? Ayoh, kembali.....!" Tung-hai-tiau yang sibuk bertempur itu ternyata tak pernah melepaskan perhatiannya kepada puteri kesayangannya.

"Ayah ! Aku ingin menangkap seorang pemuda yang telah berani kurang ajar kepadaku !"

"Apa?? Kurang ajar.....!" Tung-hai-tiau berteriak.

Tiba-tiba tubuh Tung-hai-tiau melesat pergi meninggalkan pertempuran. Badannya yang tegap kekar itu melayang turun cepat sekali melewati Tiau Li Ing, dan di lain saat dia telah berada di hadapan Chin Yang Kun.

"Pemuda inilah yang berani kurang ajar kepada eh, kau rupanya !" Tung-hai-tiau yang siap untuk marah itu tiba-tiba tertegun begitu melihat wajah Chin Yang Kun.

Sebaliknya Chin Yang Kun yang telah bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan itu untuk sesaat juga bingung melihat sikap Tung-hai-tiau yang baru kali ini dilihatnya. Raja bajak laut yang amat ternama itu kelihatannya sudah mengenalnya, padahal dia sendiri merasa belum pernah bertemu dan berkenalan.

"Oh, rupanya kau pemuda yang tadi mengendap-endap di lereng bukit ini " raja perampok itu menghela napas.

"Ohhh jadi kau rupanya yang menulis pada secarik kertas itu," Chin Yang Kun tiba-tiba juga teringat pada orang misterius yang meninggalkan surat di atas gerumbul perdu itu.

"Ayah, mengapa kau tidak lekas-lekas meringkusnya ? Dia telah berani kurang ajar kepadaku....." Tiau Li Ing yang sudah sampai di tempat itu cepat memegang lengan ayahnya.

"Kurang ujar.....? Apa maksudmu? Apa yang telah dilakukannya terhadapmu?" Tung-hai-tiau menatap puterinya dengan kening berkerut.

"Ahh, ayah!" tiba-tiba Tiau Li Ing merengek manja sambil bergantung di lengan ayahnya. Wajahnya yang cantik itu berubah menjadi merah sekali.

"Apa yang dia lakukan terhadapmu? Lekas katakan !" Tung-hai-tiau menjadi tegang. Tiau Li Ing tersentak kaget dan ketakutan.

"Anu..... anu, yah..... dia..... dia telah melihat, eh..... meraba-raba badanku. Padahal.... padahal..... padahal aku..... ah, ayah ini!" Tiau Li Ing meremas dan mengguncang-guncang lengan ayahnya dengan mulut bergetar hampir menangis.

"Apaaa.....?? Katakan yang jelas! Jangan berbelit-belit begitu !" Tung-hai-tiau membentak.

Dibentak-bentak begitu Tiau Li Ing semakin menjadi gugup dan tak bisa bicara. Selain takut gadis itu juga malu untuk mengatakan apa yang terjadi sebenarnya. Dan oleh karena tak tahan selalu didesak terus, akhirnya Tiau Li Ing berlari pergi sambil menutupi mukanya. "Tidak ! Tidak mau.....! Aku tidak akan mengatakannya ! Ayah..... sih!" jeritnya dengan suara gemas.

"Hei! Berhenti! Mau ke mana kau?" Tung-hai-tiau yang merasa bingung melihat tingkah laku anaknya itu membentak lagi. Kakinya melangkah mau mengejar Tiau Li Ing.

Tapi Chin Yang Kun cepat menahannya. "Biarkanlah saja dia, Lo-cianpwe..... Aku yang akan memberi keterangan."

Tung-hai-tiau cepat membalik, dipandangnya Chin Yang Kun lekat-lekat. "Lekas katakan!" katanya geram. "Ada apa ini sebenarnya?"

Sementara itu sepeninggal Tung-hai-tiau keadaan Tung-hai Nung-jin menjadi kalang kabut. Kalau semula Petani Lautan itu bersama ketuanya mampu mendesak Song-bun-kwi, kini setelah dia sendirian keadaan berubah menjadi sebaliknya. Cangkulnya yang ia bangga-banggakan itu kini seperti menjadi tidak berguna lagi, karena setiap kali mengenakan sasaran, lawannya seperti tidak pernah merasakannya. Song-bun-kwi yang mengenakan Baju Mustika Emas itu bagaikan manusia besi yang tak mempan segala macam senjata.

"Licik! Pencuri ! Maling.....!" Tung-hai Nung-jin bertempur sambil mengumpat tiada habisnya.

"Hehehe.....kau jangan meratap tidak keruan begitu! Sendirian kau takkan mampu melawanku. Kau bukan tandinganku," dalam kegembiraannya Song-bun-kwi mengejek.

"Bangsat! Anjing busuk kau!"

"Hihihi..... ayoh ! Merataplah sepuas-puasnya sebelum putus nyawamu !"

Ternyata Tung-hai-tiau mendengar pula umpat dan cacian pembantunya tersebut. Raja bajak Laut itu segera menyadari bahwa pembantunya dalam bahaya, maka bentaknya dengan tegang kepada Chin Yang Kun, "Ayoh, katakan cepat! Apa yang kaulakukan terhadap puteriku?"

Chin Yang Kun menghela napas. "Lo-cianpwe.....! Seperti kauketahui, aku menyelundup ke puncak bukit ini memang untuk menolong puterimu itu. Kami telah berkenalan sebelumnya....." pemuda itu memberi keterangan. "Sayang aku terlihat oleh para penjaga, sehingga aku dikepung dan dikeroyok beramai-ramai. Ketika aku terdesak aku terjeblos ke dalam sumur tua. Tak tahunya sumur itu mempunyai jalan tembus ke ruang bawah tanah tempat iblis Song-bun-kwi itu menyekap puterimu. Di sana aku melihat Song-bun-kwi akan memperkosa puterimu. Untunglah sebelum itu terjadi seorang penjaga datang memberitahukan tentang pertempuran besar ini kepada Song-bun-kwi, sehingga iblis itu cepat-cepat pergi meninggalkan tempat itu. Nah, pada saat itulah aku masuk ke ruangan itu untuk menolong nona Li Ing. Tapi tampaknya dia merasa malu mengingat keadaannya pada saat itu. Dan dari malu ia menjadi marah, apalagi ketika aku berani menotok dan menyentuh tubuhnya yang lumpuh. Aku dianggapnya kurang ajar karena berani menyentuh tubuhnya yang..... yang telanjang. Padahal aku hanya bermaksud membebaskan dia dari pengaruh totokan Song-bun-kwi....."

"Hmm, begitu kiranya....." bajak laut itu bernapas lega. Tapi ketika sekali lagi terdengar jerit umpatan Tung-hai Nung-jin, raja perompak itu menjadi tegang kembali. Dipandangnya wajah Chin Yang Kun dengan tegang pula. "Anak muda..... Aku minta tolong sekali lagi kepadamu. Tolong kaubawa kembali puteriku yang nakal itu kemari! Aku tak punya waktu untuk mengejanya sendiri, karena aku harus menolong anak buahku."

Selesai berkata demikian Tung-hai-tiau segera melesat kembali ke arena pertempuran. Dan kedatangannya di sana sungguh tepat pada waktunya. Hampir saja pembantunya yang sakti itu mati dicekik Song-bun-kwi.

"Gila !" Raja perompak itu memaki sambil mengayunkan goloknya ke arah lengan Song-bun-kwi. Golok pusaknya berkelebat ke depan setengah lingkaran, lalu berubah arah ke samping untuk menebas leher. Semuanya menuju ke bagian-bagian yang tidak terlindung oleh Baju Mustika Emas.

Jari-jari Song-bun-kwi yang sudah berhasil mencengkeram leher Tung-hai Nung-jin itu terpaksa dilepaskan. Iblis itu dengan lincah berjumpalitan ke belakang menghindarkan diri.

Setelah menyelamatkan Tung-hai Nung-jin, Tung-hai-tiau cepat maju menghadapi Song-bun-kwi kembali. Keduanya lantas bertempur dengan dahsyatnya seperti tadi. Hanya bedanya setelah kini Song-bun-kwi menyadari kegunaan baju Kim pouw san, mereka bertempur dengan seimbang. Memang ilmu golok Tung-hai-tiau yang hebat itu mampu mendesak Song-bun-kwi, apalagi permainan golok itu diselengi dengan Tiau jiau kang yang maha ganas pula. Tapi dengan selalu berlandung pada kesaktian baju Mustika Emas itu Song-bun-kwi juga selalu bisa menyelamatkan dirinya pula. Apa pula Tung-hai-tiau tampaknya tidak sampai hati membenturkan golok pusaknya pada baju Kim-pouw-san. Bajak laut itu kelihatannya masih merasa sangsi, jangan-jangan baju pusaka

keluarganya itu akan rusak dibentur golok pusaka yang sangat tajam luar biasa itu.

Tung-hai-tiau menjadi penasaran sekali. Dan rasa penasaran itu semakin memuncak ketika golok pusakanya yang ampuh itu ternyata juga tidak mampu merusakkan Baju Mustika Emas!

"Gila ! Tak kusangka baju itu mampu menahan sabetan golok pusaka yang bisa mematahkan besi baja ini ! Sungguh gila !" bajak laut itu marah-marah.

"Hihihi..... ayoh, kuraslah semua ilmu kepandaianmu !" Song-bun-kwi tertawa mengejek.

"Keparat! Jangan buru-buru tertawa dulu!" Tung-hai-tiau membentak. Lalu teriaknya ke arah Tung-hai Nung-jin. "Nung-jin! Ambil cangkulmu, mari kita cincang orang ini!"

"Baik, Hai-ong.....!"

Tanpa menunggu perintah yang kedua kalinya Petani Lautan itu cepat menyerbu ke dalam arena lagi. Paculnya yang mengerikan itu diayun berputar-putar di atas kepala, lalu menukik menuju ke kepala Song-bun-kwi. Suaranya mengaung menyakitkan telinga saking cepatnya. Bagaimanapun juga kepandaian Tung-hai Nung-Jin itu sebenarnya tidak berselisih banyak dengan lawannya. Hanya karena Kim pouw san itulah yang menyebabkan jago cangkul itu cepat berada di bawah angin.

Demikianlah ketiga orang itu kembali bertempur dengan sengitnya. Meskipun dikeroyok dua, Iblis dari Tai-bong-pai itu ternyata masih dapat bergerak leluasa. Dibiarkannya saja semua serangan lawan yang tertuju ke arah badannya, iblis itu baru bergerak menghindar bila cangkul dan golok itu menyerang ke arah tubuhnya yang lain.

Sementara itu Chin Yang Kun meneruskan langkahnya menuruni puncak bukit tersebut. Pemuda itu sama sekali tidak

ambil pusing terhadap permintaan Tung-hai-tiau tadi. "Peduli amat gadis bengal itu! Urusanku sendiri menjadi terlantar karena mengurus dia. Kalau hal ini masih juga kulanjutkan, hmm lama-lama aku akan menjadi pelayan gadis manja itu nanti," gumam pemuda itu penasaran.

Maka tanpa menoleh lagi pemuda ini lantas berlari turun dengan cepatnya. Dengan lompatan-lompatan panjang dia meluncur turun seperti seekor kijang sedang berpacu. Sebentar saja telah tiba di kaki bukit.

Pemuda itu berhenti sejenak di sini. Sambil menghela napas pemuda itu melayangkan pandangannya kembali ke atas bukit. Kepulan debu yang diakibatkan oleh pertempuran itu kelihatan semakin menipis, suatu tanda bahwa pertempuran besar itu sudah hampir berakhir.

"Sebentar lagi pasukan Song-bun-kwi itu tentu menyerah kalah. Demikian pula dengan iblis itu sendiri. Tak mungkin dia bisa menyelamatkan diri dari keganasan Tung-hai-tiau dan pembantunya "

Chin Yang Kun lalu berjalan lagi meninggalkan tempat itu. Dia berjalan menuju ke arah kota Poh-yang kembali. Sambil melangkah pikirannya masih terbayang pada pertempuran besar di puncak bukit tersebut.

"Huh, tampaknya iblis Tai-bong-pai itu memang bermaksud melawan kekuasaan pemerintah Kaisar Han. Tapi sayang pasukan itu sudah terlanjur musnah sebelum dipergunakan."

Matahari semakin jauh condong ke barat. Sinarnya yang tidak begitu panas lagi itu mulai berwarna kemerah-merahan. Udarapun terasa semakin sejuk, apalagi langit tampak bersih dan cerah, seolah-olah gumpalan-gumpalan awan yang siang tadi bergulung berdesakan, kini telah kembali pulang ke tempat masing-masing.

Chin Yang Kun melangkah di jalan besar yang menghubungkan kota Poh-yang dan Ko-tien. Sambil

melangkah pemuda itu menimang-nimang pundi-pundi uang pemberian Liu twa-konya. Dengan uang tersebut Chin Yang Kun bermaksud membeli kuda dan pakaian yang bersih. Setelah itu dia akan berpacu ke kota Sin-yang.

Orang-orang yang lewat di jalan itu selalu memandang keadaan Chin Yang Kun dengan kening berkerut. Tampaknya mereka menganggap pemuda yang bercelana compang-camping dan tidak berbaju itu sebagai orang gila. Apalagi tangan dan kaki pemuda itu kotor oleh bercak-bercak darah yang mengering.

"Teretet.....tet ! Tet ! Teretet-tet.....!"

Sore hari yang cerah itu tiba-tiba dikejutkan oleh suara terompet panjang berkali-kali. Dan tak lama kemudian dari dusun sekitar jalan itu tampak berlarian anak-anak disertai kakak dan orang tua mereka. Mereka berlarian melalui pematang-pematang sawah dan tegalan sambil bersorak-sorak dan berteriak-teriak gembira menuju ke jalan raya.

Sambil mengacungkan kedua tangannya yang memegang apa saja, anak-anak itu berloncatan dan bersorak-sorak di jalan raya. Sementara di belakang mereka para kakak dan orang tua mereka melihat dengan bibir tersenyum.

"Hidup pasukan Kaisar.....!"

"Hidup pasukan pelindung rakyat !"

"Hidup pasukan kaisar.....!"

"Horeee..... !"

Chin Yang Kun berhenti, lalu dengan wajah bingung ditatapnya anak-anak kecil yang bergembira ria itu. Semuanya memandang ke arah timur, seolah-olah mereka menantikan sesuatu dari balik bukit.

"Tet-tet tet-tet! Teretet-tet!"

"Ah, tampaknya orang ini mau menyongsong kedatangan para perajurit....." Chin Yang Kun berkata di dalam hati. "Tapi..... dari manakah prajurit-prajurit itu? Mengapa mereka dielu-elukan rakyat sedemikian rupa?"

Suara terompet itu semakin dekat dan beberapa waktu kemudian dari kelokan jalan muncul pasukan perajurit berkuda berbaris rapi memasuki jalan. Lalu di belakang mereka tampak pula pasukan perajurit berjalan kaki, lengkap dengan segala macam senjata mereka. Barisan mereka luar biasa panjangnya sehingga dari jauh seperti ular yang berkelok-kelok di atas jalan raya.

Chin Yang Kun ikut terseret pula diantara para penonton. Dan karena tak ingin menjadi perhatian orang, pemuda itu mengikuti saja ke mana didesak orang.

Beberapa orang perajurit berkuda tampak mendahului barisan untuk menertibkan penduduk yang berdesak-desakan di pinggir jalan itu. Dengan senyum ramah para perajurit itu mempersilakan para penonton agar berdiri tertib di tepi jalan. Mereka melarang anak-anak berlarian di tengah jalan.

"Eh, Lo-pek..... mau ke manakah para perajurit ini? Kelihatannya mereka baru saja berjalan jauh." Chin Yang Kun bertanya kepada seorang petani tua yang ada di sampingnya.

Sejenak petani tua itu mengawasi Chin Yang Kun, lalu jawabnya perlahan. "Mereka memang datang dari kota raja. Mereka didatangkan kemari oleh Kaisar Han untuk menumpas pasukan pemberontak yang diperkirakan berada di sekitar daerah ini. Khabarnya baginda telah mendengar adanya pemusatan-pemusatan pasukan perusuh di beberapa daerah, sehingga baginda cepat-cepat mengirimkan pasukannya untuk menumpas perusuh-perusuh itu."

"Oh, begitu....." Chin Yang Kun mengangguk-angguk dan pikirannya segera melayang ke puncak bukit yang baru saja ditinggalkannya itu.

Demikianlah, beberapa saat kemudian barisan itu telah lewat di depan mereka. Meskipun tampak lelah para perajurit itu tetap berjalan tetap dan teratur. Wajah merekapun kelihatan gembira dan bersemangat, sedikitpun tidak tersimpul dalam sikap mereka bahwa kedatangan mereka untuk berperang mengadu nyawa.

Beberapa lamanya Chin Yang Kun ikut menonton diantara penduduk itu. Tapi setelah sekian lamanya pemuda itu menonton tidak seorangpun dari para prajurit itu yang dikenalnya, maka perlahan-lahan ia keluar dari kerumunan para penonton dan berjalan kembali ke arah yang berlawanan. Pemuda itu tidak meneruskan langkahnya ke kota Poh-yang seperti maksudnya semula, tetapi langsung pergi ke kota Ko-tien yang masih seratus lie jauhnya dari tempat tersebut.

"Percuma aku pergi ke kota itu. Poh-yang akan menjadi luar biasa ributnya dengan kedatangan pasukan dari kota raja itu. Lebih baik aku langsung pergi ke Ko-tien saja. Meskipun lebih jauh aku akan lebih mudah mendapatkan apa yang kuperlukan di sana."

Begitulah, dengan langkah pasti pemuda itu berjalan cepat ke arah Ko-tien. Mula-mula pemuda itu terpaksa harus berjalan di atas pematang sawah dan tegalan karena jalan masih dipenuhi oleh jejalan penduduk yang menonton barisan itu. Tapi setelah barisan itu habis jalan menjadi lapang kembali, sehingga ia bisa melangkah kembali dengan leluasa di sana.

Hari semakin kelam dan lambat laun menjadi gelap juga. Chin Yang Kun terpaksa harus mengendurkan langkahnya karena suasana jalan itu tidak bisa dilihatnya dengan jelas lagi. Baru setelah bintang-bintang mulai muncul di atas langit keadaan menjadi bertambah terang.

Sambil berjalan Chin Yang Kun mencoba untuk mengingat kembali apa yang telah terjadi kepadanya sejak pagi tadi. Mula-mula pertemuannya dengan Tiau Li Ing yang menyamar

sebagai pemuda tampan itu, lalu perjumpaannya kembali dengan Song-bun-kwi yang pernah memenjarakannya di gedung Si Ciang-kun itu. Kemudian pertemuannya yang tak tersangka-sangka dengan pendekar Souw Thian Hai dan bekas pengawal ayahnya, Hek-mou-sai Wan It, lalu pertempuran dahsyat antara pasukan Song-bun-kwi dan Tung hai tiau.

"Hmmm, heran benar aku. Mengapa tiba-tiba paman Wan It menjadi begitu baik dengan bangsa Song-bun-kwi itu ? Apa sebenarnya yang telah terjadi? Dan..... ke mana paman Wan It sekarang pergi ? Mengapa tiba-tiba saja ia lenyap bersama dengan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai? Apakah mereka tidak bersama-sama dengan Song-bun kwi di ruang bawah tanah itu ? Tapi di mana? Mengapa mereka tidak keluar?" Chin Yang Kun melangkah sambil merenungkan kejadian-kejadian yang baru saja dialaminya.

Sementara itu di atas langit tampak semakin banyak bintang-bintang yang bermunculan. Mereka berkelap-kelip di kejauhan, seakan-akan ribuan lampu minyak yang bergantung di angkasa raya. Sesekali ada yang melesat dengan cepat untuk berpindah tempat. Begitu cepat gerakannya sehingga bintang itu seperti meninggalkan ekor yang amat panjang. Dan bila sekali waktu ada beberapa buah yang beralih tempat secara bersamaan, maka pemandangan menjadi bukan main indahnyaa !

Chin Yang Kun menghela napas berulang-ulang. Sambil merenungi pengalamannya, dan sambil menikmati juga keindahan alam yang tergelar di sekitarnya, pemuda itu terus menjejakkan kakinya di atas jalan yang berkelok-kelok panjang itu. Selain melingkar-lingkar jalan itu juga naik-turun di antara tebing dan lereng-lereng gunung yang membatasi kota Poh-yang dan Ko-tien.

Di kanan kiri jalan hanya hutan saja yang tampak. Yaitu hutan yang tidak begitu rapat, tetapi pohonnya tinggi-tinggi

dan besar-besar, sehingga tanah di bawahnya selalu tampak kering dan tidak basah. Meskipun begitu tiupan angin malam yang menerobos di tempat itu ternyata amat dingin sehingga Chin Yang Kun yang tak berbaju itu terpaksa harus melipat lengannya di atas dada.

"Wah, dingin-dingin begini seharusnya duduk-duduk di dekat perapian sambil minum minuman penghangat badan....." pemuda itu menyesali dirinya yang tak jadi pergi ke kota Poh-yang. Dan begitu mengingat makanan, pemuda itu lantas ingat juga bahwa perutnya belum terisi sejak pagi tadi.

Tiba-tiba angin bertiup sedikit kencang dan tiba-tiba pula hidung Chin Yang Kun mencium bau daging bakar yang bukan main sedapnya. Kontan saja perutnya yang lapar itu segera berkeruyuk bagai ayam jago memperoleh tantangan lawan.

"Kurang ajar ! Siapa malam-malam begini membakar daging di dalam hutan ?" pemuda itu menggerutu di dalam hati.

Tapi seperti tersedot magnit Chin Yang Kun melangkah memasuki hutan mencari tempat di mana asal mula bau sedap itu berkembang. Dan tempat itu cepat sekali ia temukan karena tempat itu ternyata tidak terlalu jauh dari jalan raya. Seorang laki-laki bertubuh besar tampak duduk santai menghadapi api unggun.

Chin Yang Kun melangkah mendekati orang itu, kemudian berdiri beberapa langkah di belakangnya. Sambil membungkukkan badan Chin Yang Kun bermaksud menyapanya, tapi.....

"Duduklah, saudara.....! Aku mempunyai banyak daging di sini. Marilah kita menikmatinya bersama-sama!" tiba-tiba orang yang sedang membakar daging itu menegur terlebih dahulu.

"Ah! Ba...baik! Terima kasih!" Chin Yang Kun tergagap kaget karena tidak menyangka orang itu akan menegur terlebih dulu.

Terpaksa dengan agak sedikit curiga Chin Yang Kun mendekat dan duduk di dekat orang itu. Sambil meletakkan pantatnya di atas sebuah batu Chin Yang Kun berusaha melihat wajah orang itu.

Tapi yang dilihat justru menoleh dengan tiba-tiba sehingga Chin Yang Kun tersipu karenanya. "Hmm, ada apa.....?" orang itu bertanya dengan mulut tersenyum.

"Oh, kau....!" Chin Yang Kun berdesah lega.

"Ya! Bagaimana khabarnya ? Tampaknya kau ikut terseret juga dalam kancah pertempuran itu," orang yang tidak lain adalah Hong-gi hiap Souw Thian Hai itu tersenyum geli melihat keadaan Chin Yang Kun yang seperti gelandangan itu.

"Benar!" akhirnya pemuda itu ikut tersenyum pula membayangkan keadaannya yang konyol itu. "Aku tidak hanya ikut terseret, tapi malah terjun menjadi pemeran utamanya...."

"Hahaha....., dan akibatnya kau terserang penyakit kelaparan sekarang!"

"Be-betul!" Chin Yang Kun menunduk dengan wajah yang semakin memerah.

"Nah..... kalau begitu kau jangan malu-malu lagi! Marilah kita makan bersama-sama ! Aku toh takkan bisa menghabiskan semua daging ini sendirian....." Souw Thian Hai mempersilahkan sekali lagi.

"Baik !" Chin Yang Kun mengiyakan karena tak enak menolak maksud baik orang.

Chin Yang Kun lalu mengambil segumpal daging dan ikut membakarnya di dalam api unggun itu. Sambil membakar

sese kali pemuda itu melirik ke arah Souw Thian Hai. Di dalam hati pemuda itu mulai tidak tentram lagi bila teringat akan persamaan she (marga) pendekar sakti itu dengan gadis yang selalu dikenangnya. Sebenarnya ada maksud di hati pemuda itu untuk menanyakannya, tapi setiap saat mulutnya selalu batal mengatakannya.

"Bagaimana dengan kawanmu? Apakah kau sudah menemukannya ?" justru Souw Thian Hailah yang tiba-tiba memecahkan kebisuan tersebut.

"Sudah..... sudah.....!" dalam kekagetannya Chin Yang Kun menjawab. Dan mendadak saja keringat dingin bermunculan di keningnya.

Tentu saja perubahan sikap Chin Yang Kun itu sangat mengherankan hati Souw Thian Hai. Tapi melihat pemuda itu bersikap seperti seorang gadis yang tak ingin diketahui rahasianya, maka Souw Thian Hai juga diam saja dan tak ingin menanyakannya.

"Lalu di mana dia sekarang?"

"Entahlah ! Setelah dapat kubebaskan kami berdua lalu berpisah kembali. Mungkin dia pergi ke Poh yang....."

"Ooh !" pendekar sakti itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Hening lagi sejenak.

"Dan .. kau? Kemana saja kau mengejar bayangan Song-bun-kwi dan Hek-mou-sai Wan It itu? Kenapa aku tak bisa mengejar kalian?" Chin Yang Kun ganti melontarkan pertanyaannya.

"Wah! Akupun telah kehilangan jejak mereka pula. Entahlah ! Mula-mula bayangan Song-bun kwi hilang di dekat sebuah sumur tua. Lalu sebentar kemudian ganti bayangan..... eh, siapa tadi ?"

"Hek-mou-sai Wan It !"

"Ya..... sebentar kemudian ganti bayangan Hek..... Hek-mou-sai Wan It yang hilang di antara kerumunan orang di lereng bukit itu. Aku telah berusaha mencarinya kemana-mana tapi tak berhasil. Aku lalu kembali ke tempat kita semula bersembunyi, tapi kau tak kuketemukan lagi di sana. Sebaliknya aku malah melihat sebuah pertempuran yang tak kumengerti sebab- sebabnya..... Oleh karena engkau tetap tak kujumpai maka aku lantas meninggalkan puncak tersebut."

"Oooo...?!"

"Dan bagaimana dengan engkau sendiri ? Apa yang telah terjadi padamu?"

Chin Yang Kun tersenyum getir, lalu diceritakannya semua yang telah terjadi sepeninggal Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Bagaimana ia dikeroyok ribuan orang, dan bagaimana ia terjeblos ke dalam sumur tua itu. Lalu pertemuannya dengan Song-bun-kwi dan kawan yang dicurinya itu di dalam ruangan di bawah tanah. Dan akhirnya diceritakannya juga tentang pertempuran hebat di luar gedung itu.

"Kalau begitu Song-bun-kwi itu memang kembali lagi ke gedung melalui sumur tua itu..... Makanya kucari kemana-mana tidak ada." Souw Thian Hai berkata perlahan.

Sambil bercakap-cakap mereka menikmati daging bakar yang amat lezat itu. Chin Yang Kun yang seharian penuh tidak makan itu tampak lahap sekali. Beberapa kali pemuda itu mengambil irisan daging yang telah tersedia dan membakarnya di dalam api. Begitu getolnya sehingga diam-diam Souw Thian Hai tersenyum melihatnya.

"Ah..... aku sampai lupa ! Kenapa aku sampai hati benar membiarkanmu telanjang dada begitu," tiba-tiba Souw Thian Hai berhenti mengunyah dan menepuk-nepuk dahinya sendiri dengan wajah menyesal. Lalu dengan tergesa-gesa pendekar sakti mengambil buntannya dan mengeluarkan sepotong baju

bersih yang tampaknya masih baru. "Nih! Kau pakailah untuk sementara, agar kau tidak dikira orang sebagai gelandangan.....!"

"Wah, tidak usahlah.....! aku.... aku ..." Chin Yang Kun menolak.

"Sudahlah! Pakailah saja ! Kau tak usah berasa sungkan kepadaku. Baju itu belum pernah kupakai, sebab ukurannya terlalu sempit buatku..."

Chin Yang Kun ingin membantah lagi. Tapi keinginan itu batal ia utarakan ketika terpandang oleh pemuda itu wajah Souw Thian Hai yang ikhlas dan berwibawa.

"Ini..... ini..... eh, mengapa kau membawa juga baju yang sudah terlalu sempit buat dirimu?" akhirnya diterima juga baju itu oleh Chin Yang Kun, meski dengan hati berat.

Souw Thian Hai bangkit seraya menghela napas panjang sekali. Sisa daging yang berada di tangannya dibuangnya ke dalam api. Kemudian sambil menyilangkan lengannya di depan dada pendekar sakti itu berjalan menjauhi api unggun. Di tempat yang agak lapang pendekar itu menengadahkan mukanya ke langit yang biru.

"Baju itu dibuat sendiri oleh puteriku ketika dia berumur limabelas tahun. Katanya dia sudah dewasa, maka ia ingin membuat sendiri baju-baju ayahnya dan pakaian-pakaiannya sendiri. Tapi karena baru mulai belajar maka baju yang pertama kali dibuatnya itu terlalu kecil buatku. Tapi agar supaya puteriku itu tidak kecewa, maka aku tetap menyimpannya juga."

"Ah !" Chin Yang Kun tersentak kaget. "Kalau begitu baju ini mempunyai arti tersendiri buatmu. Mengapa sekarang malah kauberikan kepadaku ?"

Souw Thian Hai membalikkan tubuhnya, lalu berjalan kembali ke tempatnya semula. "Tidak apa. Biarlah kuberikan

saja baju itu kepada kau yang membutuhkan dari pada aku selalu bersedih bila melihatnya. Dan..... sejak semula aku memang sudah bermaksud untuk membuangnya atau memberikannya kepada orang lain. Hampir empat tahun aku berkelana mencari puteriku itu tanpa hasil. Kini aku sudah mulai putus asa....."

Chin Yang Kun mendengarkan penuturan pendekar sakti itu dengan kepala tunduk. Hatinya seperti ikut merasakan kesedihan pendekar tersebut.

"Hei??" tiba-tiba mata Chin Yang Kun terbelalak. Ditatapnya dua buah huruf yang terlukis di pojok baju itu. Huruf "Lian" dan "Cu" !

"Ada apa?" Souw Thian Hai mengerutkan keningnya.

"Ini.....! ini! Hei..... apakah puterimu itu bernama Souw Lian Cu ?" Chin Yang Kun berseru tegang.

"Betul! Ada apa.....?"

"Apakah puterimu itu..... lengannya.....lengannya....."

"Yaaa ! Lengannya memang cacat sebelah ! Ada apa? Apakah kau pernah berjumpa dengan dia?" Souw Thian Hai berseru pula dengan tidak kalah tegangnya. Tanpa terasa tubuhnya yang tinggi besar itu telah melesat ke depan Chin Yang Kun.

Sementara itu Chin Yang Kun sungguh-sungguh menjadi kelabakan sekarang. Setelah kini dia benar-benar yakin bahwa Souw Lian Cu itu memang sungguh-sungguh puteri Souw Thian Hai, tiba-tiba hatinya menjadi tegang dan bingung. Dengan gelisah pemuda itu menundukkan kepalanya, sementara bibirnya yang pucat itu tampak bergetar dan tak bisa berkata-kata malah !

Tentu saja melihat sikap pemuda itu Souw Thian Hai ikut menjadi kelabakan pula. Segala macam pikiran buruk segera menghantui hati pendekar sakti itu. jangan-jangan sesuatu

yang jelek telah menimpa diri anaknya. Maka saking tegangnya pendekar sakti itu mencengkeram pundak Chin Yang Kun tanpa terasa. Dan tanpa terasa pula tenaga sakti Ang-pek Sin-kang meluncur ke luar dan..... menerjang tubuh Chin Yang Kun! Sekejap tampak asap tipis mengumpul di atas ubun-ubun pendekar sakti tersebut.

Ternyata dalam ketegangannya segala macam ilmu yang melekat di dalam tubuh Souw Thian Hai telah keluar dengan sendirinya. Dan kini yang menjadi korbannya adalah Chin Yang Kun.

Tanpa disadari oleh Souw Thian Hai sendiri ilmunya telah menyerang Chin Yang Kun ! Ilmu yang amat dahsyat, yang jarang ada tandingannya di muka bumi ini!

Tapi satu keajaiban benar-benar telah terjadi !

Chin Yang Kun yang berdiri diam seperti orang yang sedang kehilangan akal itu, yang secara tak sengaja kini dihantam tenaga Ang-pek Sin-kang itu sama sekali tak bergeser dari tempatnya ! Jangankan bergeser, kalau dilihat dari tampangnya yang masih terlongong-longong itu tampaknya merasapun dia tidak ! Padahal akibat dan pengaruh dari ilmu itu sendiri bukan main hebatnya !

Dalam sekejap pundak yang dicengkeram oleh jari-jari Souw Thian Hai itu tampak bergetar hebat seperti sedang menahan beban yang sangat berat. Dan bersama dengan itu semacam kabut tipis berwarna putih tampak menyelubungi lengan Souw Thian Hai dan pundak Chin Yang Kun yang saling bersentuhan itu. Kabut tipis yang luar biasa dinginnya, yang pengaruhnya dapat dirasakan sampai beberapa tombak jauhnya. Begitu luar biasa hawa dingin itu sehingga dalam sekejap rambut dan pundak Chin Yang Kun seperti dilapisi dengan salju.

Meskipun demikian Chin Yang Kun sendiri kelihatannya tidak terpengaruh sama sekali oleh keadaan itu. Pemuda itu

tetap saja berdiri termangu-mangu di tempatnya seperti tidak pernah terjadi apa-apa.

Malahan Souw Thian Hai itulah yang kemudian tersentak kaget dan tersadar dari keadaan mereka yang aneh tersebut.

"Hai ? Apa yang telah kulakukan ?" pendekar sakti itu memekik seraya meloncat mundur dengan wajah pucat. Lalu dengan tergesa-gesa melompat maju lagi untuk memeriksa keadaan Chin Yang Kun, sehingga pemuda itu malah menjadi kaget karenanya.

Tapi pendekar sakti itu segera mengernyitkan alisnya dengan wajah keheranan. Jangankan pemuda itu merasa sakit, merasa diserangpun ternyata tidak! Pemuda itu justru kaget dan bingung ketika tubuhnya diperiksa oleh Souw Thian Hai.

"Eh.....ada apa ini?" Chin Yang Kun berseru dengan wajah bingung, apalagi ketika dilihatnya pundak dan rambutnya diselimuti salju tipis berwarna putih.

Souw Thian Hai menatap Chin Yang Kun seolah tak percaya, lalu sambil menghela napas berat ia duduk kembali di tempatnya. "Kau duduklah.....!" katanya kepada Chin Yang Kun perlahan.

Chin Yang Kun duduk pula kembali. Matanya tetap menatap Souw Thian Hai dengan tajamnya, seolah-olah mau menuntut kepada pendekar itu agar mengatakan apa yang telah terjadi.

"Anak muda, tenaga dalammu sungguh hebat sekali.....! Benar-benar tak kusangka ! Meskipun sejak semula telah kuketahui bahwa lwee-kangmu sangat tinggi, tapi aku benar-benar tidak menyangka bahwa engkau akan mampu mengimbangi Ang-pek sin-kangku. Padahal Ang-pek sin-kangku selama ini belum pernah ada yang bisa menahannya....." Souw Thian Hai memberi keterangan.

"Ang-pek sin-kang.....? Lwee-kangku? Apa maksudmu?"

"Ketahuilah ! Saking tegangnya aku tadi telah mencengkeram pundakmu tanpa terasa. Dan celakanya..... tanpa kusadari pula tenaga saktiku membanjir keluar, menghantam tubuhmu melalui jari-jariku itu. Tapi tak kusangka sin-kangmu secara otomatis juga keluar untuk melindungi pundakmu...."

"Ah..... mana aku berbuat demikian? Ini..... ini"

"Sudahlah ! Marilah kita duduk kembali yang baik ! Kita berbicara dengan tenang !"

Keduanya lalu duduk kembali di tempat masing-masing. Souw Thian Hai mengambil kayu-kayu kering agar api unggun itu dapat menyala lebih besar lagi, sementara Chin Yang Kun yang masih juga memegang baju pemberian Souw Thian Hai itu belum juga bisa menenangkan perasaannya yang tergoncang.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 31

SAUDARA Yang eh, kalau tak salah namamu Yang Kun, bukan? Saudara Yang, coba ceritakan yang jelas..... benarkah engkau pernah melihat puteriku?"

Untuk sesaat Chin Yang Kun masih belum juga dapat menenangkan hatinya. Baru beberapa waktu kemudian dengan kekerasan hatinya pemuda itu dapat mengatasi ketegangannya.

"Aku memang pernah bertemu dengan nona Souw Lian Cu beberapa hari yang lalu. Bersama-sama dengan Toat beng-jin dan Pang Cu-si Tong Ciak dari Im-yang-kauw, kami berjalan dari Kuil Delapan Dewa.....ke desa Ho-ma-cun..." akhirnya Chin Yang Kun dapat juga bercerita. Bercerita dari awal

pertemuan mereka di Kuil Delapan Dewa sampai dengan saat perpisahan mereka di rumah kediaman Kakek Kam. Hanya dalam ceritanya itu Chin Yang Kun tidak menyinggung sama sekali tentang perselisihannya dengan gadis tersebut.

Souw Thian Hai mendengarkan ceritera itu sambil mengangguk-angguk.

"Begitukah.....? Lalu ke mana kira-kira anak itu sekarang?" tanya pendekar itu.

"Katanya dia mau pulang ke Pulau Mimpi, yaitu tempat tinggal Keh-sim Siau-w-hiap."

"Pulau Mimpi.....?" pendekar sakti itu menegaskan. Wajahnya tampak gembira dan penuh harapan.

"Ya..... benar!"

"Wah, terima kasih! Kalau begitu aku akan pergi ke sana sekarang." Souw Thian Hai berkata dan cepat-cepat bangkit dari tempatnya. Lalu seraya menyambar buntalannya pendekar sakti itu melangkah pergi meninggalkan tempat itu. "Maaf... aku sudah tidak sabar lagi untuk mencari puteriku, maka biarlah aku pergi lebih dahulu. Terima kasih atas petunjukmu."

Kemudian dengan hanya sekali berkelebat pendekar itu telah lenyap dari pandangan Chin Yang Kun. Dan kini tinggallah pemuda itu sendirian di sana, merenungi nyala api yang semakin tinggi menjilat udara.

Angin malam terasa berhembus kembali dengan tajamnya, sehingga nyala api unggun itu tampak bergoyang-goyang. Chin Yang Kun cepat-cepat mengenakan baju pemberian Souw Thian Hai tadi untuk mengurangi resapan hawa dingin yang menggigit tubuhnya. Lalu dengan tenang pemuda itu melangkah pula meninggalkan tempat tersebut.

Sambil berjalan pikiran Chin Yang Kun masih dipenuhi dengan bayangan Souw Lian Cu yang cantik itu. Kecantikan

yang menurut pandangan Chin Yang Kun amat agung dan menumbuhkan perasaan hormat, tapi sekaligus juga perasaan kasihan yang sangat mendalam. Dan diam-diam.... entah mengapa pemuda itu merasa amat berbahagia bisa mengenakan baju buatan gadis itu.

Demikianlah, Chin Yang Kun keluar lagi dari dalam hutan itu dan melangkah pula kembali di jalan raya. Wajahnya kelihatan gembira dan berseri-seri. Pertanyaannya dengan Souw Thian Hai, ayah dari gadis yang dikaguminya, sungguh saat membahagiakan hatinya. Apalagi di dalam pertemuan yang amat sangat singkat itu ayah Souw Lian Cu kelihatan sangat bergembira sekali dan amat menyukai dirinya, sampai-sampai baju yang mengandung sejarah itu diberikan pula kepadanya.

"Berhenti !"

Tiba-tiba terdengar suara bentakan dari dalam hutan, sehingga buyarlah semua lamunan dan khayalan Chin Yang Kun ! Kemudian dari balik pohon-pohon berloncatan keluar belasan orang perajurit yang seragamnya sama dengan seragam para perajurit yang berbaris di jalan itu sore tadi. Perajurit-perajurit itu segera mengepung Chin Yang Kun dengan tombak-tombak mereka yang panjang.

"Maaf..... kami adalah perajurit-perajurit kerajaan yang ditugaskan oleh baginda kaisar di daerah ini," salah seorang perajurit yang tampaknya adalah pimpinan mereka melangkah maju ke depan Chin Yang Kun. Lalu, "Saudara siapa.....? Apakah keperluan saudara sehingga malam-malam begini masih bepergian juga?"

Chin Yang Kun mengumpat di dalam hati. Tapi mengingat yang dihadapinya sekarang adalah para perajurit kerajaan yang sedang dalam tugas, apabila kalau diingat mungkin mereka adalah anak buah Liu twakonya sendiri, maka pemuda itu segera menekan kedongkolan hatinya.

Teringat akan Liu twakonya Chin Yang Kun lantas teringat pundi-pundi uangnya pula.

"Hmm..... baiklah! Aku seorang pengembara, namaku..... Yang Kun. Aku memang tidak mempunyai tujuan yang pasti, dan aku sudah biasa berjalan..... di malam hari! Tapi selama ini aku tak pernah mendapat kesukaran dengan kebiasaanku itu. Mengapa sekarang tuan-tuan malah menghentikan aku?"

Pemimpin perajurit itu mengangguk-angguk. "Saudara, ketahuilah.....! Keadaan dalam negeri akhir-akhir ini sedang gawat. Benar-benar gawat ! Kelompok-kelompok perusuh kini sedang dipersiapkan oleh orang-orang yang ingin menumbangkan kekuasaan baginda di seluruh negeri. Untunglah baginda segera dapat mencium gerakan mereka, sehingga baginda cepat-cepat mengirimkan kami untuk menumpasnya."

"Oh..... itulah sebabnya tuan-tuan sekarang berada di daerah ini?" Chin Yang Kun menegaskan.

"Benar! Dan..... oleh sebab itu pulalah kami semua mencurigai saudara pula. Saudara berjalan sendirian..... di tempat sunyi malam-malam begini.... dan di daerah yang rawan pula! Maka kami terpaksa harus memeriksa saudara. Sekarang marilah kita menghadap kepada Kim Cian-bu (Kapten Kim) ! Biarlah komandan kami itu yang memeriksa saudara kami....." perajurit itu memberi keterangan dengan suara halus namun sangat tegas.

Untuk sesaat perasaan Chin Yang Kun bergolak. Ada terselip perasaan tersinggung dan terhina mendapatkan perintah seperti itu. Dia yang cucu Kaisar Chin Si, yang sesungguhnya berhak atas negeri ini, sekarang justru malah dicurigai sebagai perusuh dan ditangkap oleh anak buah musuhnya, yaitu Kaisar Han ! Sungguh penasaran !

Chin Yang Kun perlahan-lahan mengangkat tangannya. Terdengar suara berkerotok di dalam tubuhnya, seakan-akan

semua tulang-tulangnya saling beradu satu sama lain. Kulitnya yang putih itu tiba-tiba berubah mengkilat kekuning-kuningan, sementara hawa yang luar biasa dingin terasa menghembus keluar dalam tubuhnya.

Tentu saja para perajurit itu menjadi kaget sekali. Mereka segera menyadari bahaya yang sedang mengancam jiwa mereka. Tapi pancaran udara dingin itu telah mencengkeram seluruh urat-urat tubuh mereka sehingga darah mereka seolah membeku dan tak bisa bergerak sama sekali. Jangankan untuk bergerak menyelamatkan diri, untuk berteriakpun lidah mereka rasanya sudah menjadi kaku sehingga tak mungkin bisa mengeluarkan suara lagi ! Maka dengan air muka ketakutan mereka terpaksa hanya menanti maut yang akan mencabut nyawa mereka !

Tetapi.....

Chin Yang Kun tiba-tiba menghela napas dalam sekali. Otot-ototnya yang telah menegang itu mengendur kembali. Dalam saat-saat terakhir ternyata pemuda itu seperti diingatkan kembali pada keadaan dan kedudukannya sekarang. Betapa selama ini dengan kesadarannya sendiri ia telah merelakan haknya tersebut, dan ia lebih suka menjadi orang biasa seperti halnya penduduk yang tinggal di dusun atau di pegunungan. Dan ia telah berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia takkan ikut campur lagi dalam urusan pemerintahan.

"Hmmmh! Marilah.....! Jikalau tuan memang ingin memeriksa saya, sayapun juga tidak berkeberatan," katanya perlahan.

Dan pengaruh hawa dingin itu tiba-tiba juga lenyap seperti tertiup angin lalu, sehingga patung-patung hidup itu dapat bergerak pula seperti semula.

"Ah.....eh anu ya ya, marilah !" perajurit yang baru saja terbebas dari serangan udara dingin itu tergagap-

gagap kaget. Suaranya terdengar sumbang dan gemetar, suatu tanda bahwa hatinya masih tercekam oleh kengerian.

Perajurit itu lalu berjalan mendahului, kemudian diikuti Chin Yang Kun dan para perajurit yang lain. Chin Yang Kun melangkah dengan tenang, sementara para penangkapnya malah tampak tegang, gelisah dan takut-takut, seolah-olah mereka sedang mengiringkan seekor singa yang setiap saat bisa menerkam mereka.

Chin Yang Kun dibawa ke sebuah tanah lapang di pinggang bukit, di mana di tempat tersebut didirikan kemah-kemah darurat ratusan jumlahnya. Meskipun malam hari dan udara sangat dingin pula, banyak sekali perajurit-perajurit yang berada di luar kemahnya. Ada yang main kartu dengan kawan-kawannya, ada pula yang hanya duduk-duduk mengelilingi perapian sambil mengobrol. Sementara yang sedang bertugas jaga tampak hilir mudik dengan senjata selalu siap di tangan. Sikap mereka tampak garang-garang dan angker-angker seperti layaknya para perajurit yang biasa mengadu jiwa di medan laga.

Sekejap tergetar juga hati Chin Yang Kun melihat bala tentara sedemikian banyaknya ! Sungguh kekuatan yang sukar dihadapi bilamana terjadi perselisihan nanti. Maka untuk sesaat pemuda itu menjadi ragu-ragu, jangan-jangan ia nanti justru terjebak seperti ikan di dalam jaring. Tapi sungguh janggal dan tidak enak hatinya bila secara tiba-tiba dia lalu membatalkan niatnya untuk pergi memasuki kemah tersebut. Apa kata para perajurit yang membawanya itu nanti kalau ia sungguh-sungguh berbuat demikian? Mereka tentu akan mencap dirinya sebagai pengecut! Dan ini benar-benar tidak diinginya.

"Ah, peduli amat! Kalau toh mereka ingin membunuhku juga..... hmm, kurasa juga bukan hal yang mudah bagi mereka. Paling tidak mereka juga akan kehilangan sepertiga atau separuh dari kekuatan mereka !" geramnya di dalam hati.

Dan keputusan ini membuatnya tenang kembali. Dengan langkah tegap ia mengikuti orang-orang yang membawanya.

Sebaliknya para perajurit itu menghela napas lega. Setelah berada kembali di antara kawan-kawannya yang banyak, para perajurit itu seperti terbebas dari bencana yang selalu mengincarnya.

Di depan pintu gerbang perkemahan mereka dihentikan oleh empat orang penjaga.

"A Kuang! Apa yang terjadi? Siapakah pemuda yang kau bawa ini ?" salah seorang penjaga yang berjanggut lebat segera maju ke depan menyongsong iring-iringan itu.

"Kami..... kami akan menghadap Kim Cian-bu. Kami menangkap..... eh, anu.....kami membawa seorang yang sangat mencurigai.....eh, maksudku seseorang yang patut kita curigai." perajurit yang membawa Chin Yang Kun yang dipanggil dengan nama A Kuang itu melapor. Suaranya gemetar sambil beberapa kali matanya memberi isyarat kepada penjaga itu. Isyarat yang maksudnya memberitahukan bahwa orang yang dibawanya itu mempunyai kepandaian yang menggiriskan hati.

Tapi penjaga itu sedikitpun tidak bisa menangkap isyarat tersebut. Penjaga itu justru merasa terheran-heran melihat sikap kawannya yang amat aneh tersebut.

"Hei ? Kau ini ada apa? Sakit gigi ? Kalau begitu lekas kaubawa tangkapanmu itu ke hadapan Kim Cian-bu. Kebetulan beliau juga belum tidur. Baru saja seorang gadis cantik membuat onar di tepi jalan sana. Gadis itu sempat melukai beberapa orang kita. Untunglah beberapa orang anggota Sha-cap-mi-wi kebetulan berada di sini malam ini, sehingga gadis itu dapat kita tangkap pula. Kim Cian-bu sedang memeriksa gadis itu sekarang."

Berdebar hati Chin Yang Kun mendengar kata-kata penjaga itu. Entah mengapa bayangan Li Ing tiba-tiba berkelebat di

depan matanya. Jangan-jangan gadis itu yang ditangkap oleh para perajurit ini.

"Tuan, marilah kita lekas-lekas menghadap Kim Cian-bu itu!" desaknya kepada perajurit yang menangkapnya. "Malam telah larut. Padahal aku harus berada di Ko-tien besok pagi...."

"Baik..... baiklah ! Kami memang akan pergi ke sana." A Kuang itu menjawab gagap.

Mereka berjalan diantara kemah-kemah itu. Melewati para perajurit yang sedang santai menurut kegemaran mereka sendiri-sendiri, atau melewati pos-pos penjagaan yang penuh dengan perajurit-perajurit yang sedang bertugas. Semuanya tentu menegur atau menanyakan apa yang telah terjadi kepada perajurit yang membawa Chin Yang Kun itu.

Setelah melewati beberapa penjagaan barulah kemah Kim Cian-bu yang besar dan megah itu kelihatan di depan mereka. Belasan orang perajurit bertombak tampak berdiri berjaga-jaga mengelilingi tenda tersebut.

"Kami ingin menghadap Kim Cian-bu," A Kuang melapor kepada penjaga yang berdiri di depan pintu. "Kami membawa seseorang untuk diperiksa."

Penjaga itu mengawasi Chin Yang Kun dengan seksama, lalu, "Baiklah! Aku akan melapor dulu kedalam. Kalian nantikan saja dulu di sini !"

"Terima kasih !" A Kuang mengangguk lalu mengajak kawan-kawannya duduk di atas tanah di depan pintu tenda tersebut.

Chin Yang Kun tetap saja berdiri sambil melihat kesana kemari, sikapnya tenang luar biasa, membuat orang-orang yang menangkapnya semakin kagum dan segan.

"Nah, kalian masuklah.....!" tiba-tiba penjaga pintu tadi telah keluar lagi menemui mereka. "Kebetulan Kim Cian-bu sedang memeriksa seorang pesakitan pula."

Orang-orang yang menangkap Chin Yang Kun itu bergegas bangkit berdiri dan menyatakan terima kasihnya, kemudian salah seorang diantaranya, yaitu A Kuang mengajak Chin Yang Kun masuk.

Chin Yang Kun melihat seorang lelaki gagah berusia sekitar empat puluhan tahun, duduk dengan garang diatas kursi kayu. Pakaian perangnya yang indah itu tampak gemerlapan kena sorot lampu minyak. Di sekitarnya berdiri delapan orang pengawalnya yang bertubuh tegap-tegap. Sedangkan di depan lelaki gagah yang tidak lain adalah Kim Cian-bu sendiri itu tampak berdiri seorang gadis cantik yang diikat kaki tangannya.

"Li Ing.....!" teriak Chin Yang Kun begitu mengenal siapa sebenarnya gadis cantik tersebut.

"Toat-beng jin !" Si gadis menjerit pula. Wajah yang cantik itu mendadak berubah menjadi merah jengah, lalu tertunduk dengan tiba-tiba.

Tanpa mempedulikan para perajurit yang berada di sekitarnya Chin Yang Kun tiba-tiba melompat ke samping Tiau Li Ing. "Nona, apakah engkau sudah menemui ayahmu?" tanyanya kepada gadis itu.

Tiau Li Ing menggeleng lemah. Kepalanya tetap tertunduk dan mukanya semakin bertambah merah. Sedikitpun ia tidak berani menoleh, apa lagi menatap wajah Chin Yang Kun. Bagaimanapun juga bebas dan bengalnya watak gadis itu ternyata ia masih tetap seorang perempuan juga. Perempuan muda yang sedang tertarik kepada lawan jenisnya. Apa pula lawan jenisnya itu pernah melihat pula seluruh miliknya yang terahasia, yang tidak sembarang orang boleh melihatnya.

"Hei, nona..... bagaimana kau ini sebenarnya ? Ayahmu dengan susah payah telah mencarimu. Jauh-jauh dia datang ke bukit itu hanya untuk membebaskan puteri kesayangannya. Tapi kini kau malah lari meninggalkannya. Bagaimanakah kau

ini? Apakah kau tidak merasa kasihan kepada ayahmu itu?" Chin Yang Kun mendesak lagi. Tapi yang didesak lagi, semakin merapatkan mulutnya.

Dan sementara itu delapan orang pengawal Kim Cian-bu telah berloncatan ke depan untuk mengepung Chin Yang Kun dan Tiau Li Ing. Dengan garang mereka mengacungkan senjata mereka.

"Diam ! Ayoh, beri hormat kepada Kim Cian-bu! Kalian sekarang ini sedang berada di depan pemimpin dari seluruh perajurit di perkemahan ini ! Tahu ? Jangan bersikap seenakmu sendiri!" salah seorang dari para pengawal itu membentak.

Chin Yang Kun cepat memalingkan mukanya dan menatap pengawal itu lekat-lekat. Untuk sesaat mata pemuda itu tampak berkilat-kilat menyeramkan seperti mata harimau marah. Tetapi beberapa waktu kemudian mata itu kembali meredup seperti sedia kala, dan lalu untuk selanjutnya terdengarlah suara tarikan napasnya yang dalam dan panjang.

Ternyata dalam waktu yang sekejap itu telah terjadi pula pergolakan di dalam dada Chin Yang Kun, yaitu perasaan tersinggung dan marah karena dibentak oleh pengawal tersebut. Tapi seperti yang telah terjadi di tengah jalan tadi, kinipun pemuda itu dapat pula mendinginkan hatinya lagi.

"Ohh..... maafkanlah aku ! Karena melihat kawanku di tempat ini aku lantas lupa bahwa aku sekarang sedang berada di tempat orang." pemuda itu meminta maaf.

"Hmmmh! Berada di tempat orang katamu? Kurang ajar! Kau kini memang ditangkap dan dijadikan pesakitan, tahu.....?" pengawal yang tidak tahu diri itu masih tetap juga mengumbar kemarahannya, sehingga A Kuang yang masih tetap berdiri di dalam ruangan itu menjadi gemeteran badannya, takut kalau tawanan yang dibawanya itu menjadi marah seperti tadi.

Memang. Mendengar bentakan yang menyakitkan hati itu Chin Yang Kun hampir saja tidak dapat mengendalikan kemarahannya. Tapi dengan mati-matian pemuda itu dapat juga menahannya. “Aku tadi telah mengalah, dan ternyata sikapku itu benar-benar membuahkan keuntungan buatku. Aku dapat berjumpa dengan Tiau Li Ing. Coba aku tadi terus saja menyikat para perajurit yang menghadang itu, aku tentu tidak akan bisa bertemu dengan gadis itu disini.....nah! Apa salahnya aku mengalah sekali lagi sekarang?” Chin Yang Kun menimang-nimang di dalam hati.

Demikianlah, pemuda itu tidak melayani bentakan-bentakan lawannya. Dengan tenang dia menghadap ke arah kursi Kim Cian-bu dan menjura dengan hormat. “Siau-w-te mohon maaf sebesar-besarnya kepada Kim Cian-bu. Karena tidak menyangka bertemu teman di tempat ini, maka siau-w-te menjadi lupa diri tadi. Maaf.....” katanya halus.

Sebagai seorang perwira tinggi kepandaian Kim Cian-bu juga tidak rendah. Maka sejak melihat Chin Yang Kun masuk tadi perwira itu telah menduga bahwa pemuda itu bukan orang sembarangan. Hal itu dapat ia lihat dari sinar mata Chin Yang Kun yang mencorong dingin menyeramkan itu.

Maka berbeda dengan para pengawalnya yang kasar itu, Kim Cian-bu dengan cepat dapat menilai suasana dan keadaan. Dengan bermodalkan pengalaman dan kematangan berpikirnya sebagai seorang pemimpin, perwira itu segera dapat mencium sesuatu yang aneh pada diri pemuda yang baru datang itu.

Begitu melihat Chin Yang Kun, Kim Cian-bu segera dapat menerka dan memastikan bahwa pemuda itu tentulah seorang pendekar muda yang berilmu tinggi. Dan menurut pendapatnya kepandaian pemuda itu paling tidak tentu lebih tinggi dari pada kepandaiannya sendiri. Hal itu dapat dilihat dari sorot matanya yang mencorong tajam itu.

“Cuma yang sangat mengherankan ialah....mengapa pemuda itu tidak melawan ketika ditangkap oleh perajurit-perajurit peronda itu? Apa sebabnya pemuda itu menurut saja ketika dibawa ke tempat itu? Padahal kalau pemuda itu mau melawan, jangan kan cuma perajurit-perajurit peronda itu, seluruh perajurit yang ada di perkemahan inipun belum tentu bisa menangkapnya.

Kukira hanya ada dua macam alasan mengapa pemuda itu sengaja membiarkan dirinya ditangkap dan dibawa oleh perajurit peronda itu ke sini.....” Kim Cian-bu berpikir di dalam hati. “.....yaitu dia ingin berhadapan langsung dengan aku. Suatu hal yang tak mungkin bisa ia peroleh bila ia melakukannya dengan membuka jalan darah! Dan alasan yang kedua.....yang sebetulnya bukan alasan, yaitu pemuda ini memang sungguh-sungguh seorang pengembara biasa yang secara kebetulan lewat di tempat rawan ini.”

Tetapi untuk menjaga segala kemungkinan Kim Cian-bu yang selalu berhati-hati itu segera memerintahkan seorang pengawalnya, agar menghubungi wakilnya untuk mensiasikan seluruh perajurit di dalam perkemahan tersebut. Setelah itu barulah Kim Cian-bu bangkit dari kursinya dan menghadapi Chin Yang Kun.

“Siapakah engkau sebenarnya? Apakah kedatanganmu ke tempat ini memang sengaja ingin menjumpai aku? Jawablah!” perwira itu berkata lantang dan berwibawa. Pertanyaannya langsung saja ke tujuannya, tanpa harus berputar-putar lebih dahulu. Agaknya perwira itu ingin menyelesaikan urusan tersebut dengan cepat dan tegas. Kalau memang ingin berjumpa, apa tujuannya.....tapi kalau tidak.....akan terus dilepaskan!

“Menjumpai Kim Cian-bu.....? Mengapa siauw-te harus menjumpai Kim Cian-bu? Untuk keperluan apa.....?” Chin Yang Kun bertanya keheranan. “Para perajurit itulah yang mengajak siauw-te kemari.....”

Kim Cian-bu mengerutkan keningnya. Sikap dan suara Chin Yang Kun itu tampak wajar dan tak dibuat-buat. Kim Cian-bu dapat merasakan napas kejujuran pada jawaban pemuda itu. Dan hal itu berarti bahwa pemuda yang dihadapkan kepadanya itu memang benar-benar seorang pengembara biasa, yang tidak ada sangkut-pautnya dengan kelompok-kelompok perusuh itu.

"Jadi kau memang bukan anggota kelompok perusuh itu ?" sekali lagi Kim Cian-bu menegaskan.

Wajah Chin Yang Kun tampak sedikit memerah. "Maaf! Meskipun selama ini siauw-te selalu bersikap kurang baik terhadap negara, tetapi bayangan untuk menjadi perusuh sama sekali belum pernah terlintas di dalam otak saya !" Chin Yang Kun menjawab dengan nada yang agak keras.

Kim Cian-bu mengangguk-angguk puas. Dengan wajah berseri-seri ia kembali duduk di kursinya. Sambil melambaikan tangannya perwira itu berkata, "Aku percaya kata-katamu! Kau pergilah!"

"Kim Cian-bu.....!" para pengawal yang sudah gatal tangan itu memandang wajah komandannya dengan bingung.

"Sudahlah, biarkanlah dia pergi ! Kalian telah salah tangkap kali ini."

Para pengawal itu terpaksa mundur untuk memberi jalan kepada Chin Yang Kun. Tapi pemuda itu sendiri ternyata tidak beranjak dari tempatnya. Pemuda itu masih tetap berdiri mengawasi Tiau Li Ing yang berada di dekatnya.

"Nona.....! Marilah kita meninggalkan tempat ini!" ajak pemuda itu kepada Tiau Li Ing.

"Tapi....." akhirnya bibir yang mungil itu merekah juga.

"Sudahlah! Kim Cian-bu sudah memberikan ijinnya. Ayoh!" Chin Yang Kun memotong seraya menarik lengan gadis itu. Untuk sekejap pipi itu semakin tampak memerah.

"Hai ! Berhenti.....!" para pengawal yang tadi mundur itu tiba-tiba maju kembali.

"Oh, kenapa? Bukankah kami telah diijinkan pergi oleh Kim Cian-bu ?" Chin Yang Kun pura- pura bertanya.

"Kau saja yang diijinkan pergi oleh Kim Cian-bu! Gadis ini tidak!"

Chin Yang Kun mengerutkan alisnya, hatinya mulai panas. Dipandangnya sekali lagi gadis cantik yang diikat kaki tangannya itu, lalu pandangannya beralih kembali ke tempat di mana Kim Cian-bu duduk.

"Anak muda, silakan kau meninggalkan tempat ini! Tapi gadis itu biarlah tinggal di sini dahulu. Dia adalah tawanan kami, karena dia telah berani membunuh dan melukai beberapa orang perajuritku," Kim Cian-bu berkata tegas.

"Kalianlah yang mulai lebih dahulu! Perajurit-perajuritmu yang menghadang perjalananku! Lalu perajurit-perajuritmu hendak kurang ajar kepadaku! Nah, mengapa aku tak boleh menghajar mereka? Masakan aku sebagai wanita harus diam saja diperlakukan begitu?" tiba-tiba wajah Tiau Li ing yang tertunduk itu terangkat ke atas dengan berangnya. Rasa dongkol dan penasaran akibat perlakuan para perajurit di dalam perkelahian itu membuat gadis tersebut untuk sesaat melupakan kecanggungannya.

Kim Cian-bu meremas tangkai kursi yang didudukinya. "Tapi kau pun juga terlalu kasar dan kejam terhadap mereka !" geramnya. "Mereka itu hanya perajurit-perajurit yang sedang menjalankan tugasnya. Kau seharusnya tahu itu!"

"Ya..... tapi sebagai seorang perajurit merekapun juga harus tahu tata cara dan kesopanan, bukan ? Mereka adalah perajurit-perajurit negara, bukannya anggauta perampok yang sedang membekuk korbannya!" Tiau Li Ing berteriak menjawab, sedikitpun tidak mau mengalah.

"Diaaam !" pengawal Kim Cian-bu yang berangasan tadi membentak seraya meloncat ke depan, lalu diikuti oleh kawan-kawannya pula. "Perempuan tak tahu diri ! Kau berani bersikap kasar di depan Kim Cian-bu?"

"Mengapa aku tidak berani ? Mau menantang berkelahi? Ayoh, lepaskan ikatan ini.....kemudian kita bertempur sepuas-puasnya!" tantang gadis itu dengan lantanginya.

"Nona..... " Chin Yang Kun menyentuh lengan Tiau Li Ing.

Tapi gadis pemberang itu sudah tidak bisa dilunakkan lagi hatinya. Dengan mata melotot gadis itu meludah ke arah pengawal tersebut.

"Pengecut! Ayoh! Berani tidak ? Aha.... tidak berani, bukan? Kalian tentu takut, karena kalian tahu bahwa aku mampu membunuh kalian semua dalam waktu singkat !"

"Bangsat kuntilanak.....!" kedelapan orang pengawal Kim Cian-bu itu berteriak marah. Tanpa meminta ijin lagi kepada Kim Cian-bu mereka menyerang Tiau Li Ing.

"Kurang ajar.....!" Chin Yang Kun terpaksa tidak bisa berdiam diri. Dengan tangkas tangan kanannya menyambar pinggang gadis itu, lalu meloncat menghindar. Tangan kirinya yang bebas tampak menyapu ke arah lawan-lawannya, sehingga dua di antara pengawal itu terbanting tunggang-langgang di atas tanah.

"Nona kita harus lekas-lekas keluar dari tempat ini!" bisiknya kepada Tiau Li Ing.

"Tapi..... lepaskan dulu ikatanku ini !"

"Tak ada kesempatan lagi ! Maaf, aku terpaksa menggendongmu...."

Sambil berkata Chin Yang Kun melejit ke pintu, lalu menerobos keluar. Kim Cian-bu dan para pengawalnya segera berbondong-bondong mengejar di belakangnya.

"Awaaaas.....! Tawanan lolos ! Tangkaaap!" beramai-ramai mereka berteriak.

Chin Yang Kun mengumpat tiada habisnya. Di luar kemah telah berbaris rapi para perajurit dalam kesiap-siagaan penuh. Mereka berdiri berbaris bersap-sap mengepung tempat tersebut.

"Kurang ajar.....! Nona Tiau, kita terpaksa harus membuka jalan darah untuk dapat keluar dari tempat ini," Chin Yang Kun berkata seraya meletakkan tubuh Tiau Li Ing di atas pundaknya agar ia dapat lebih leluasa bergerak nanti. "Bersiap-siaplah! Bertahanlah sebisamu.....!"

"Kau menyerahlah! Tidak ada gunanya kau melawan ribuan orang perajurit pilihan seperti ini," Kim Cian-bu berseru dari depan pintu kemahnya. Belasan perajurit berperisai kelihatan menjaga ketat di sekelilingnya.

"Maaf, Kim Cian-bu..... lebih baik lepaskanlah saja kami berdua! Gadis ini memang telah bersalah terhadap Kim Cian-bu, tapi dia bukanlah anggota kaum perusuh itu ! Hanya saja untuk membuktikannya dia tak bisa....." Chin Yang Kun masih juga berusaha mengelakkan pertumpahan darah.

Tapi Kim Cian-bu yang sudah terlanjur tersinggung dan marah karena merasa dipermainkan oleh Yang Kun itu membentak marah. "Diam! Aku telah berbaik hati melepaskanmu! Tapi apa yang kaulakukan sekarang? Melarikan tawanan penting di depan hidungku! Apa yang lebih gila dari perbuatanmu itu? Kurang ajar! Aku takkan melepasmu untuk yang kedua kalinya.....hmm, perajurit! Tangkap dia!!!"

Tanpa menanti perintah yang kedua kalinya pasukan perajurit yang mengepung tempat itu segera menerjang ke depan dengan gegap gempita. "Serbuuu.....!" Teriak mereka.

Kilatan sinar pedang, golok dan ujung tombak tampak berkelebatan di udara. Untuk beberapa saat warna mereka

yang putih mengkilat itu kelihatan gemerlapan ditimpa sinar obor yang menyala. Tapi beberapa waktu kemudian kilatan-kilatan senjata tersebut lalu pudar dan lenyap tertutup kepulan debu yang bergulung-gulung memenuhi arena pertempuran itu. Dan untuk selanjutnya hanya terdengar suara dentangnya yang hiruk-pikuk bercampur dengan suara umpatan dan teriakan pemegangnya yang hingar bingar.

Demikianlah untuk yang kedua kalinya dalam sehari itu Chin Yang Kun dikeroyok dan dikepung oleh ribuan orang bersenjata. Kesemuanya hanya karena gara-gara gadis bengal yang kini berada di atas pundaknya itu. Hanya bedanya pagi tadi ia bertempur sendirian, melawan para perusuh yang memang wajib dimusnahkan. Sementara sekarang ia harus menggendong Tiau Li Ing, melawan tentara pemerintah yang seharusnya ia hindari.

Sesungguhnya, pertempuran kali ini memang sungguh berat bagi Chin Yang Kun. Selain harus menanggung beban Tiau Li Ing yang berat, ia diharuskan juga berkelahi melawan pasukan pemerintah yang sebenarnya tidak ia inginkan. Oleh karena itu perlawanannya kali ini menjadi canggung dan ragu-ragu! Seringkali serangannya yang dahsyat dan berbahaya itu ia tarik kembali.

Padahal para perajurit itu menyerangnya dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu tidaklah heran kalau beberapa saat kemudian pemuda itu menjadi repot dan terdesak hebat. Otomatis Tiau Li Ing menjadi ketakutan dan menjerit-jerit. Apalagi ketika gadis itu melihat dua-tiga senjata lawan mulai menggores kulit dan daging Chin Yang Kun !

"Toat-beng-jin.....! Lepaskanlah saja aku! Biarlah aku yang dicincang oleh mereka!" gadis itu berteriak-teriak di atas pundaknya.

"Manusia Penyabut Nyawa(Toat-beng-jin)? Mentereng benar sebutanmu, hehehe....." Pengawal Kim Cian-bu yang berangasan itu mendengus hina begitu mendengar nama

sebutan Chin Yang Kun tersebut. "Nyawa binatang apa saja yang pernah menjadi korban cabutanmu.....? Hohoho.....?"

Chin Yang Kun memang bukanlah Toat-beng-jin, karena sebutan tersebut tercipta akibat kesalah-sangkaan belaka. Meskipun demikian mendengar olok-olok tersebut tak urung Chin Yang Kun menjadi marah juga. Dan kemarahan itu semakin cepat menggelegak akibat jeritan-jeritan Tiau Li Ing dan goresan-goresan luka yang dideritanya!

"Bangsat! Kau ingin melihat aku mencabut nyawa seekor monyet? Nah, kaubukalah matamu lebar-lebar! Aku akan melakukannya sekarang....." pemuda itu berteriak lantang mengagetkan para pengepungnya.

Dan tiba-tiba saja tubuh pemuda itu melesat tinggi-tinggi ke atas melewati kepala para perajurit yang mengepungnya seraya meninggalkan hembusan udara dingin yang luar biasa hebatnya. Udara dingin yang dihembuskan oleh pengaruh tenaga sakti Liong-cu-l-kang. Begitu dahsyatnya hembusan hawa dingin tersebut sehingga untuk sekejap darah mereka bagaikan membeku, sehingga untuk sekejap pula gerakan mereka menjadi terhenti dengan mendadak. Akibatnya seluruh gerakan mereka menjadi kacau dan tidak tentu arahnya, terayun kesana kemari mengenai kawan sendiri.

Di dalam suasana yang demikian itulah tiba-tiba Chin Yang Kun menunjukkan giginya!

Sambil mengeluarkan suara desis mengerikan dari mulutnya pemuda itu menukik dengan dahsyatnya ke arah pengawal yang lancang mulut itu. Jarak diantara mereka ada tiga atau empat tombak jauhnya, meskipun begitu tidak ada setengah detik tubuh Chin Yang Kun telah berada di depan pengawal tersebut. Dan sebelum kaki pemuda itu mendarat di atas tanah, lengannya lebih dulu memanjang beberapa jengkal panjangnya, sehingga bersamaan dengan jatuhnya kaki di atas tanah pemuda itu telah berhasil mencekik leher si pengawal!

Semua kejadian yang diceritakan dengan panjang lebar itu berlangsung hanya sekejap atau sedetik saja! Oleh karena itu tidaklah heran jikalau setiap perajurit hampir tidak mengerti apa yang telah terjadi dengan lawan mereka itu! Tahu-tahu mereka melihat pengawal Kim Cian-bu itu telah dicekik lehernya dan kini sedang menjerit-jerit ketakutan!

"Tolong.....! Tolong! Jangan bunuh aku! Ampunilah aku!" pengawal itu melengking-lengking seperti babi mau disembelih.

Chin Yang Kun berdiri gagah dengan kaki terentang lebar. Tangan kanannya tetap tidak mau melepaskan leher lawannya, sementara dengan buas matanya menatap para perajurit yang telah mengepungnya kembali.

"Kim-coa-ih-hoat!" Tiau Li Ing berbisik kagum di atas pundaknya.

"Bagaimana? Apakah engkau masih ingin melihat aku mencabut nyawa seekor monyet?" Chin Yang Kun menggeram dengan suara berat. Matanya mencorong mengawasi korbannya.

"Tidak! Tidak! Jangan bunuh aku.....! Jangan bunuh aku!" pengawal itu meratap-ratap.

Chin Yang Kun tersenyum menghina sambil mendenguskan angin melalui lobang hidungnya.

"Nah, sekarang kau tentu baru percaya kalau aku bisa mencabut nyawamu, bukan? Lihatlah! Padahal kau berada di tengah-tengah ribuan kawanmu....." Chin Yang Kun berkata sambil menunjuk ke sekelilingnya.

"Ya..... ya, aku percaya....." pengawal itu mengangguk-angguk dengan wajah pucat.

"Jangankan cuma engkau, kalau aku mau Kim Cian-bu itupun dapat aku bunuh dengan mudah!" Chin Yang Kun mengancam lagi. Matanya berkilat ke arah Kim Cian-bu yang

berdiri dalam penjagaan yang ketat tidak jauh dari tempat tersebut.

Sungguh mengherankan sekali ! Ribuan orang perajurit yang sudah terbiasa melihat keanehan- keanehan dan kadangkala malah kengerian-kengerian di medan laga itu, kini seperti terhenyak semuanya melihat apa yang telah dilakukan Chin Yang Kun. Untuk beberapa waktu lamanya mereka cuma diam saja di tempatnya, mengawasi seorang pemuda yang menurut pandangan mereka mempunyai kesaktian seperti malaikat itu. Sampai-sampai seorang perwira berpengalaman seperti Kim Cian-bu itupun dibuat tergetar hatinya dan ikut-ikutan ngeri menyaksikan kemampuan Chin Yang Kun! Padahal sebagai seorang perwira yang sudah puluhan tahun bergelut dengan maut di medan perang, Kim Cian-bu telah sering pula melihat kesaktian-kesaktian yang dahsyat seperti itu.

Tetapi entah mengapa, apa yang dilakukan oleh Chin Yang Kun itu memang mempunyai perbawa dan pengaruh yang amat hebat! Meskipun akhirnya perbawa tersebut juga tidak dapat bertahan lama pula.

Setelah kekaguman mereka mereda, mereka pun lantas menyadari pula keadaan diri mereka yang aneh itu. Bagaikan orang yang baru saja bangun dari tidurnya mereka gelagapan sambil memaki-maki !

"Keparat! Mengapa kita diam saja menyaksikan kawan kita dalam bahaya ?"

"Ayoh.....! Tangkap orang berbahaya itu !"

"Masakan dia bisa melawan kita semua? Serbuuuuu.....!"

Bagaikan luapan air bah perajurit-perajurit itu menyerang Chin Yang Kun! Derap suara langkah mereka berdebam bergemuruh mengepulkan debu tinggi ke udara, membuat hati Tiau Li Ing yang biasanya garang dan ganas itu menjadi ciut ketakutan.

"Toat-beng-jin..... apa eh, bagaimana ini ? A-apa yang harus kita lakukan?"

"Hmh, tenang sajalah! Paling juga kita mati. Apa yang mesti ditakutkan lagi? Bukankah kau juga tidak takut mati?" Chin Yang Kun menjawab sambil mengerahkan seluruh kekuatan sin-kangnya. siap untuk mengadu jiwa.

"Yaa..... ya ! Tapi.... aku sekarang tidak ingin mati ! Bersamamu aku jadi takut mati ! Aku kepingin hidup terus kalau ada engkau..."

Dalam keadaan bingung, tegang dan ketakutan, dimana kemungkinan untuk hidup sudah tidak ada lagi, tanpa terasa gadis itu telah mengeluarkan isi hatinya yang paling dalam.

"Apa? Kau..... bilang apa tadi?" Chin Yang Kun kaget.

"Toat beng jin..., oh, aku cinta kepadamu...."

"Hah !?!!!"

Chin Yang Kun terlonjak kaget. Hampir saja Tiau Li Ing terlempar dari atas pundaknya. Dan bersamaan dengan itu para perajurit telah datang menyerang mereka. Belasan batang senjata tajam melayang, menyabet dan menghunjam ke arah tubuh mereka, terutama tertuju kepada Chin Yang Kun !

Pemuda itu cepat melemparkan tubuh pengawal yang hampir mati ia cekik itu ke arah para penyerangnya. lalu dengan nekad maju menerjang kepungan tersebut.

"Nih, terimalah kawanmu.....!" serunya lantang.

Kemudian selagi para penyerangnya ribut menghindari tubuh pengawal Kim Cian-bu tersebut, Chin Yang Kun menerjangnya dengan kekuatan penuh! Badai atau arus angin dingin yang luar biasa kuatnya terasa menyertai gerakan pemuda tersebut, menggempur lawan-lawannya bagaikan angin puting-beliung yang menyapu semua penghalangnya!

"Whuuuuss ! Dhiess! Traaang!"

Beberapa buah senjata tampak terlempar berpatahan ketika membentur lengan Chin Yang Kun, sementara para pemegangnya juga tampak terlempar menimpa kawan-kawannya yang lain. Suasana pertempuran menjadi kacau balau.

Dan kesempatan itu dipergunakan oleh Chin Yang Kun untuk membobol kepungan yang mendesak dirinya itu. Sambil berloncatan di udara, kadang-kadang di atas pundak atau kepala lawannya. Pemuda itu berusaha keluar dari kepungan. Berkali-kali kakinya menjejak, menendang, menangkis dan menyapu senjata lawan yang bercuatan ke arah dirinya. Dan apabila ia tidak mempunyai kesempatan lagi karena gencarnya serangan lawan, maka pemuda itu segera menggempur mereka dengan kekuatan Liong-cu-I-kangnya yang maha dahsyat!

Korban mulai berjatuhan. Sejak semula Chin Yang Kun memang tidak ingin bentrok, apalagi sampai membunuh perajurit-perajurit itu, tapi karena ia sendiri mulai terdesak sehingga jiwanya sendiri dalam keadaan bahaya maka tidak boleh tidak pemuda itu terpaksa juga membunuh lawan-lawannya. Meskipun begitu pemuda itu juga tidak asal bunuh seperti ketika melawan kelompok perusuh di puncak bukit pagi tadi. Pemuda itu baru membunuh bila sudah tidak ada jalan lain lagi buat memecahkan kepungan lawannya. Bagaimana pun juga pemuda itu masih ingat kepada Liu twa-konya.

Tapi yang dihadapi Chin Yang Kun kali ini bukanlah gerombolan perusuh yang hanya mengandalkan kekuatan jasmani dan lahiriah saja. Yang dihadapi pemuda itu sekarang adalah sepasukan perajurit yang berpengalaman dan terlatih baik dalam setiap pertempuran. Oleh sebab itu ketika beberapa orang perwiranya mulai memberi aba-aba dan mengatur kelompok masing-masing, maka gerakan Chin Yang Kun mulai terasa sulit untuk membobol kepungan tersebut.

Setiap kali pemuda itu selalu membentur tembok pertahanan yang terdiri dari sekelompok pasukan yang luar biasa kuatnya. Memang, korban dari pihak perajurit itu juga semakin bertambah banyak pula, tapi kekuatan manusia toh ada batasnya juga.

"Ah, tampaknya aku akan kehabisan napas lagi di tempat ini! Kurang ajar.....!" pemuda itu menggeram dengan penasaran.

"Toat-beng-jin.....bagaimana ini? Apakah lebih baik kita menyerah saja?" Tiau Li Ing patah semangat.

"Tidak! Kita tidak boleh putus asa! Kita harus berusaha sekuat tenaga! Biarlah nasib yang menentukannya nanti..... Kau berpeganglah yang lebih kuat, aku akan menerjang mereka sekali lagi !"

Chin Yang Kun lalu mengumpulkan seluruh kekuatan Liong-cu-i-kangnya, kemudian menyalurkannya ke lengannya. Lantas dengan kedahsyatan seekor gajah ia menerjang ke arah kepungan! Breeesss.....! Kepungan tersebut jebol ! Sepuluh atau limabelas orang perajurit yang menahannya terlempar jatuh tunggang langgang! Mati!

Tapi dengan cepat pasukan yang berada di belakangnya maju ke depan menggantikannya. Dan kepungan tersebut telah terkutup kembali!

Dengan marah Chin Yang Kun mengerahkan tenaga saktinya lagi. Tapi sebelum dia menerjang ke depan, tiba-tiba terdengar suara terompet mengalun panjang. Dan.....sungguh aneh! Pasukan yang mengepungnya itu segera mundur dengan tertib. Mereka mundur sambil membawa kawan-kawan mereka yang mati atau terluka. Tampak para perajurit itu mundur dengan wajah kecewa dan penasaran!

Kemudian pasukan pengepung itu menyibak, dan dari belakang kepungan muncul enam orang lelaki gagah diiringi Kim Cian-bu. Mereka melangkah perlahan-lahan mendekati

Chin Yang Kun. Wajah mereka tidak kelihatan karena tertutup bayangan topi mereka yang lebar.

"Saudara Yang....." tiba-tiba enam lelaki itu menyapa Chin Yang Kun.

"Heh ? Saudara siapa?" Chin Yang Kun terkejut.

"Kelihatannya saudara Yang telah lupa kepada kami. Hmm, kami adalah para pengawal rahasia yang tergabung dalam Sha-cap-mi wi. Dan kami pernah bertemu dengan saudara di kota Tie-kwan....."

"Oh, kalian....." Chin Yang Kun tersenyum. "Maaf, aku benar-benar sudah pikun sehingga lupa kepada tuan-tuan semua. Akh, bagaimana khabarnya Liu twa-ko? Apakah tuan semua ikut menyertai dia pula? Kulihat Liu twa-ko di dekat kota Poh-yang tadi pagi....."

"Ah.....eh, tidak.....! Tidak.....! Kami tidak menyertai.....menyertai.....menyertai tuan Liu," anggota Sha-cap-mi-wi itu menjawab dengan gugup.

Seperti telah diceritakan di bagian muka, pertemuan antara Chin Yang Kun dan Kaisar Han yang menyamar sebagai seorang perwira she Liu, membuat keduanya saling cocok satu sama lain. Chin Yang Kun sama sekali tidak tahu bahwa Liu twakonya yang baik hati itu adalah Kaisar Han sendiri, musuh dari keluarganya. Dan Kaisar Han yang amat menyukai Chin Yang Kun juga tidak ingin dikenal oleh pemuda itu. Kepada semua orang yang pada waktu itu juga mengetahui persoalannya, Kaisar Han berpesan agar ikut pula membantu merahasiakannya.

Dan di antara orang-orang yang menerima pesan baginda itu termasuk pula enam orang anggota Sha-cap-mi-wi ini. Maka tidaklah heran kalau mereka menjadi gugup ketika Chin Yang Kun bertanya tentang Kaisar Han tadi.

Sementara itu Tiau Li Ing, yang berada di atas pundak Chin Yang Kun, tampak menggeretakkan giginya ketika melihat kedatangan enam orang anggota Sha-cap-mi-wi itu. Tetapi melihat orang-orang yang pernah meringkusnya itu sudah kenal dengan Chin Yang Kun maka ia tidak jadi memaki mereka. Disimpannya saja kemarahannya itu di dalam hati.

“Saudara Yang, maafkanlah kami datang terlambat menemuimu, sehingga perajurit-perajurit Kim Cian-bu ini terlanjur mengeroyokmu.....bukankah begitu, Kim Cian-bu?”

“Benar ! Benar.....! maafkanlah anak buahku tadi, saudara Yang. Aku benar-benar tidak tahu kalau kau adalah saudara angkat.....eh, saudara angkat Liu Ciang-kun!” Kim Cian-bu menjura pula dihadapan Chin Yang Kun dengan hormatnya.

“Jadi.....jadi kalian ini benar-benar anak buah.....eh.....kawan dari Liu-twako? Ahh, kalau begitu aku sungguh berdosa sekali telah berani melukai dan membunuh para perajurit tadi,” Chin Yang Kun berkata dengan penuh penyesalan.

“Ah, saudara Yang tidak perlu menyesali diri. Kamilah yang kurang teliti dan hati-hati sehingga keadaan menjadi begini. Biarlah musibah ini menjadi contoh dan peringatan bagi kami,” Kim Cian-bu cepat-cepat menukas kata-kata Chin Yang Kun.

Tapi Chin Yang Kun tetap merasa tidak enak hati. Perubahan sikap yang mendadak ini tentu disebabkan oleh karena pengaruh nama Liu twakonya itu. Para anggota Sha-cap-mi-wi yang mengenali wajahnya itu tentu memberi tahu Kim Cian-bu siapa sebenarnya dirinya.

“Bukan! Bukan! Kim Cian-bu tidak bersalah.....apa yang telah dilakukan oleh Kim Cian-bu tadi sudah benar. Semua orang tentu akan bertindak begitu pula bila menjadi Kim Cian-bu tadi.....akulah yang bersalah! Dan aku akan mempertanggungjawabkannya nanti di hadapan Liu Twako.

Terima kasih atas kelonggaran dan kemurahan hati Kim Cian-bu dan saudara-saudara sekalian malam ini.....”

“Eh, saudara Yang mau kemana? Apakah tidak bermalam saja disini malam ini?” salah seorang dari anggota Sha-cap-mi-wi itu cepat-cepat menahan Chin Yang Kun yang akan segera meninggalkan tempat itu.

“Terima kasih! Lain kali saja. Saya masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Besok aku sudah harus berada di Kotien, dan selanjutnya pergi lagi ke Sin-yang.....”

“Ah.....!” anggota Sha-cap-mi-wi itu berdesah lalu menoleh ke arah Kim Cian-bu. Matanya berkedip memberi isyarat agar Kim Cian-bu dapat menyediakan kuda tunggangan buat adik angkat Kaisar Han itu.

“Eh....ah, kalau begitu biarlah perajuritku menyediakan kuda untuk saudara Yang,” Kim Cian-bu cepat mengangguk.

“Ah, tak usahlah.....”

Tapi Kim Cian-bu tetap bertepuk tangan memanggil petugasnya dan sekejap saja seorang perajurit telah datang menuntun kuda. Seekor kuda yang tegar dan gagah, lengkap dengan pelana dan perhiasannya. Bulunya yang hitam legam itu tampak mengkilat kebiru-biruan dalam cahaya obor.

“Kuda ini adalah kuda pilihan. Namanya Cahaya Biru. Aku memperolehnya lima tahun yang lalu, ketika aku ditugaskan baginda memadamkan kerusuhan di daerah selatan. Kumohon agar engkau merawatnya baik-baik, sebab dia adalah kuda yang hebat dan tahu membalas budi kepada tuannya. Nah.....silahkanlah, saudara Yang,” Kim Cian-bu lekas-lekas memberikan kuda itu kepada Chin Yang Kun tanpa memberi kesempatan sedikitpun pada pemuda itu untuk berbicara atau menyatakan pendapatnya.

Sesudah itu Kim Cian-bu segera berdiri di pinggir dan memerintahkan seluruh perajuritnya agar menyibak dan memberi jalan kepada Chin Yang Kun.

"Selamat jalan, saudara Yang.....! berhati-hatilah di jalan! Daerah ini menjadi sangat berbahaya dengan adanya para perusuh itu....." enam orang anggota Sha-cap-mi-wi itu menjura.

Chin Yang Kun tidak bisa menolak lagi. Ia telah dipojokkan sedemikian rupa sehingga tiada jalan lain selain menerima pemberian tersebut.

"Baiklah! Terima kasih atas pemberian yang amat berharga ini, meskipun hatiku sebenarnya merasa tidak enak untuk menerimanya. Maaf....."

Setelah memberi hormat Chin Yang Kun lantas melompat ke punggung kuda dan pergi meninggalkan tempat itu bersama-sama dengan Tiau Li Ing. Para perajurit yang dilewatinya tampak menatapnya dengan pandang mata bingung dan tak mengerti. Agaknya mereka sungguh-sungguh tak mengerti apa sebabnya Chin Yang Kun dibiarkan lepas oleh Kim Cian-bu.

Setelah keluar dari perkemahan Chin Yang Kun membalapkan kudanya menuju ke jalan besar kembali. Kuda itu benar-benar kuda pilihan seperti yang dikatakan oleh Kim Cian-bu. Selain kuat dan cerdik kuda itu tampaknya sudah terlatih sekali. Dengan tangkas kakinya yang panjang-panjang itu menuruni lereng bukit yang terjal dan tidak rata itu dengan cepat sekali. Sedikitpun tidak kelihatan merasa berat meskipun harus menanggung beban dua orang di punggungnya.

Chin Yang Kun menepuk-nepuk leher binatang itu sebagai tanda kekagumannya. "Hmm, nona Li Ing..... kuda ini sungguh hebat sekali!" pujiannya gembira.

"Benar! Engkau sungguh beruntung bisa memilikinya. Ehh..... Toat-beng jin! Siapakah namamu sebenarnya?

Mengapa orang-orang itu tadi memanggilmu saudara Yang?" Tiau Li Ing yang masih tetap berada di atas pundak Chin Yang Kun itu tiba-tiba membelokkan pembicaraan mereka dengan bertanya tentang nama Chin Yang Kun yang sebenarnya.

"Akhhh.....!" Chin Yang Kun berdesah lalu diam.

"Mengapa engkau tidak menjawab pertanyaanku?" Tiau Li Ing mendesak.

Chin Yang Kun masih tetap berdiam diri. Pemuda itu memang bermaksud akan menjernihkan kesalah-sangkaan ini, tapi selama ini ia selalu mendapatkan kesulitan untuk memulainya. Maka sungguh kebetulan sekali baginya gadis itu telah membukakan jalan untuk mengungkapkannya sekarang. Tapi meskipun demikian ia juga harus berhati-hati dalam memulainya.

Demikianlah, pemuda itu tidak segera menjawab pertanyaan Tiau Li Ing, sebaliknya pemuda itu malah menghentakkan tali kendali kudanya, sehingga kuda itu melonjak dan berlari lebih cepat lagi.

"Nona, lebih baik kita pergi mencari tempat untuk beristirahat dulu, baru nanti bercerita tentang segala macam soal, setuju.... ?" Chin Yang Kun membujuk.

Gadis itu mendongakkan kepalanya ke langit. Tampak olehnya bintang-bintang mulai bergeser ke arah barat, suatu tanda bahwa tengah malam telah lewat dan fajar pagi mulai merangkak mendekati cakrawala.

"Yah, malam memang telah larut..... Kita memang juga harus beristirahat barang sebentar, agar tenaga kita menjadi pulih kembali. Tapi cobalah kauturunkan aku lebih dahulu untuk melepaskan ikatanku ini, agar orang takkan bercuriga melihat keadaan kita nanti." Akhirnya gadis cantik itu menjawab dengan suara gemetar. Entah mengapa gadis itu

tiba-tiba merasa rikuh dan malu menghadapi pemuda yang membelanya mati-matian itu.

“Oh, ya.....ya benar!”

heran! Perasaan itu seperti menular juga kepada Chin Yang Kun, sehingga pemuda itu mendadak menjadi gugup pula. Entah mengapa pemuda itu merasa seperti mendapatkan teguran halus dari si gadis.

Memang secara tidak sadar pemuda itu seperti merasakan sesuatu yang asyik dan nikmat bersentuhan dengan tubuh yang mulus dan lembut itu. Begitu nikmatnya sehingga tidak terlintas sama sekali di dalam otaknya untuk menurunkan tubuh molek itu dari atas pundaknya. Barulah ia menjadi sadar ketika gadis itu menegurnya!

Maka dengan amat tergesa-gesa sekali pemuda itu lalu menghentikan kudanya. Mukanya tetap tertunduk ketika menurunkan tubuh Tiau Li Ing dan membuka ikatannya. Wajahnya yang putih tampan itu tampak kemerah-merahan. Begitu gugup hatinya sehingga jari-jarinya tampak gemetar ketika memegang tali.

Ternyata keadaan Tiau Li Ing juga sama saja. Gadis itu juga tertunduk saja mengawasi tangan Chin Yang Kun yang melepas tali ikatannya. Sekejappun gadis itu tak berani menatap wajah pemuda yang begitu dekat dengannya itu.

“Terima kasih, Yang-twako.....” ucapnya hampir berbisik ketika ikatan itu telah terurai semua.

Suara Tiau Li Ing terdengar mesra. Dan entah apa sebabnya gadis itu tiba-tiba saja juga mengubah panggilannya dengan Yang-twako, suatu panggilan yang lebih indah dari pada Toat-beng-jin.

"Eh, oh..... marilah ! Jangan sungkan-sungkan !"

Mereka lalu diam tak berkata-kata untuk beberapa saat lamanya. Masing-masing tampaknya sedang berusaha untuk menenangkan perasaannya sendiri-sendiri.

"Oh, ya.....mengapa kita hanya berdiam diri saja disini? Hari telah larut malam dan kita belum memperoleh tempat untuk melepaskan lelah," akhirnya Chin Yang Kun yang lebih dulu dapat menenteramkan hatinya membuka suara.

"Be-benar! Kita berangkat sekarang....." Tiau Li Ing berkata pula.

"Ayoh.....!"

Lalu keduanya bangkit berdiri. Chin Yang Kun segera menuntun kudanya. "Kau naiklah.....! Aku akan berjalan kaki mengiringimu." pemuda itu berkata.

"Ah, mana bisa begitu? Kuda ini milikmu. Tidak enak kalau aku yang menaikinya, sementara engkau malah berjalan kaki....." Tiau Li Ing cepat-cepat menggelengkan kepalanya.

"Tapi engkau seorang wanita, sudah seharusnya aku mengalah."

"Eh, mana ada aturan begitu? Itu peraturan kuno! Wanita dan lelaki sekarang sama saja, apalagi untuk kaum persilatan seperti kita ini."

Chin Yang Kun tersenyum sambil mengangkat pundaknya. Pemuda itu tak ingin berdebat dengan Tiau Li Ing, apalagi yang diperdebatkan cuma persoalan seperti itu. "Yah.....bagi kaum persilatan seperti kita ini memang tidak begitu mempersoalkan lagi masalah seperti itu, tapi.....dalam hal etika pergaulan dan adat kesopanan umum kukira peraturan-peraturan seperti itu masih juga berlaku."

"Siapa bilang?" Tiau Li Ing tetap ngotot. "Lelaki dan perempuan sama saja!"

"Hmm, kalau begitu.....nona setuju, misalkan pada suatu saat mandi bersama atau tidur berdua dengan pemuda lain?" Chin Yang Kun menggoda.

"Hah?!? Gila apa.....?" Tiau Li Ing menjerit dengan muka merah padam.

"Nah, tidak mau bukan? Itulah yang kumaksudkan tadi. Bagaimanapun juga lelaki dan perempuan tetap berbeda. Dan karena adanya perbedaan itu maka lalu timbul etika dan aturannya," Chin Yang Kun menghentikan kata-katanya sebentar, lalu,".....aku percaya nona mempunyai kesaktian yang sangat hebat, sehingga kalau diperbandingkan dengan pemuda-pemuda biasa, meski dengan pemuda yang paling berotot sekalipun, kekuatan nona masih berada jauh diatas mereka. Tetapi meskipun demikian nona toh masih tetap seorang wanita juga...."

"Tapi aku tetap tidak mau kalau disuruh naik kuda ini....." Tiau Li Ing masih tetap tidak mau mengalah juga.

"Lalu bagaimana.....?" Chin Yang Kun bertanya bingung.

"Engkaulah yang lebih berhak untuk menaikinya, karena kuda ini adalah kudamu."

"Dan.....kau akan berjalan kaki?"

"Ya!"

"Wah, kalau begitu aku juga akan berjalan kaki saja. Tidak enak rasanya dilihat orang di jalan nanti. Lebih baik kita tuntun saja kuda ini."

"Hei! Jangan.....! orang akan bercuriga kepada kita kalau engkau menuntun kuda itu. Kita malah akan disangka sebagai pencuri kuda nanti....." Tiau Li Ing buru-buru mencegah.

"Wah.....! repot benar, sih? Begini salah begitu juga salah. Lalu harus bagaimana kita? Kita lepaskan saja kuda ini biar

kembali ke tempat para perajurit itu," Chin Yang Kun menghentakkan kakinya dengan perasaan jengkel.

"Hei.... jangan dilepaskan ! Kim Cian-bu akan menjadi curiga terhadap kita. Dia tentu akan mengerahkan para perajuritnya untuk mencari kita nanti." sekali lagi Tiau Li Ing mencegah maksud Chin Yang Kun untuk melepaskan kuda tersebut.

"Lalu harus bagaimana.....?" Chin Yang Kun habis akal.

"Kaulah yang naik !" Tiau Li Ing berkata tegas.

Chin Yang Kun terdiam tak menjawab. Dipandangnya wajah cantik di depannya itu untuk beberapa saat lamanya dengan kening berkerut.

"Kalau begitu kita naik kuda lagi saja bersama-sama seperti tadi atau..... semuanya berjalan kaki!" akhirnya pemuda itu memutuskan. "..... bagaimana ?"

Tiau Li Ing terdiam juga untuk sementara. Kemudian, "Baiklah! Terserah kepadamu !" jawabnya dengan kepala tertunduk. Warna merah membersit di atas pipinya yang ranum.

Demikianlah kedua muda-mudi itu akhirnya menaiki Si Cahaya Biru bersama-sama. Chin Yang Kun duduk di depan memegang kendali dan Tiau Li Ing duduk rapat di belakangnya. Mereka mengendarai kuda dengan mulut tertutup, masing-masing sibuk dengan angan-angan mereka sendiri.

Kabut turun semakin deras membasahi tubuh mereka dan jalan yang mereka lalui. Kabut itu membasahi tanah sehingga menyebabkan jalan itu menjadi licin dan becek. Meskipun demikian Cahaya Biru tetap berlari dengan gagahnya. Tampaknya jalan yang licin tersebut bukanlah rintangan yang berat baginya.

Kota Ko-tien mereka capai berbareng dengan suara kokok ayam pertama kali. Kota ini masih gelap dan belum ada seorangpun yang telah membuka pintu rumahnya. Jalan-jalan juga masih sunyi senyap, sehingga langkah kaki kuda mereka terdengar nyaring ketika menimpa batu-batu di jalan tersebut.

"Ah, meremang bulu kudukku. Rasa-rasanya kita sedang memasuki sebuah kota mati saja." Tiau Li Ing mendekatkan bibirnya ke telinga Chin Yang Kun dan berbisik pelan.

"Ya, akupun merasakannya juga. Rasanya kesunyian ini memang tidak wajar, seperti suasana di dalam kuburan saja." Chin Yang Kun mengangguk dengan hati berdegup kencang. Napas gadis itu terasa hangat menghembus kulit pipi dan telinganya.

Chin Yang Kun lalu berusaha menghilangkan perasaan yang mengganggu tersebut dengan mempercepat langkah kaki kudanya. Dan si Cahaya Biru memang seekor kuda yang garang ! Begitu terasa kendali yang menempel mulutnya itu disentak tuannya, ia segera melesat bagai anak panah yang terlepas dari busurnya ! Suara telapak kakinya yang dilapisi tapal besi itu terdengar berdentangan menimpa batu.

Chin Yang Kun lalu membelokkan kudanya ke jalan utama yang membentang di tengah-tengah kota itu. Di sana jalan lebih lebar dan bangunan rumahpun tampak lebih rapat dan lebih bagus. Warung dan toko berceceran hampir memenuhi seluruh bangunan yang ada di sepanjang jalan tersebut. Dan bangunan-bangunan itu juga tampak lebih meriah pula, sebab mereka tentu memasang papan nama atau gambar yang besar dan menyolok mata, lampu teng besar kecil juga tergantung dimana-mana, menerangi dan menyemarakkan suasana malam.

Meskipun demikian mereka tetap tak melihat sesosok bayangan manusiapun di sana. Jalan besar itu juga sepi dan lengang pula. Tak sebuah makhlukpun yang tampak, sampai-sampai para gelandangan atau pengemis yang biasa tampak

di setiap kota itu pun tak kelihatan pula di sana. Kota itu betul-betul lengang, sepi, bagaikan kota mati !

"Eh, Yang twa-ko..... bagaimana ini?" Tiau Li Ing berbisik lagi. dan tubuhnya yang molek itu lagi-lagi mendesak ke depan sehingga buah dadanya yang mulai tumbuh itu "mendorong" punggung Chin Yang Kun !

Keruan saja pemuda itu menjadi panas dingin badannya! Pikirannya menjadi kacau sehingga otaknya menjadi rusuh pula ! Segala macam angan-angan yang tidak-tidak menggoda batinnya dengan hebat! Dan entah mengapa tiba-tiba timbul keinginannya untuk memeluk tubuh yang menempel ketat di belakangnya itu.

"Eh, Yang twa-ko..... mengapa kita berhenti di sini? Apakah kita akan beristirahat di penginapan ini ?" Tiau Li Ing yang tidak tahu bahaya itu tiba-tiba bertanya.

"Eh eh, eh..... apa ?" Chin Yang Kun tersentak kaget. Kaget sekali, sehingga buyar semua lamunannya!

"Hai..... kau kenapa ? Mengapa matamu merah sekali ?" Tiau Li Ing mengerutkan keningnya.

Chin Yang Kun cepat-cepat meloncat turun dan membawa kudanya ke pinggir. "Ah, tidak apa-apa! Cuma kena debu tadi....." pemuda itu membohong. "Marilah kita beristirahat saja di sini !"

Ternyata tanpa kemauan Chin Yang Kun kudanya telah berhenti di depan sebuah rumah penginapan. Mungkin di dalam ketegangannya tadi Chin Yang Kun telah menarik kendali kudanya tanpa sengaja, sehingga kuda itupun lalu berhenti pula dengan mendadak.

Tiau Li Ing turun juga dari kuda, lalu setelah Chin Yang Kun menempatkan kuda tersebut di tempat yang tersedia, mereka bersama-sama melangkah memasuki penginapan itu. Kemudian mereka mengetuk pintu tiga kali.

Tidak ada jawaban.

Chin Yang Kun penasaran. Ia mengetuk sekali lagi, sekarang lebih keras. Tapi tetap tidak ada orang yang menjawab. Keduanya saling memandang dan Tiau Li Ing mengangkat pundaknya sambil memonyongkan mulutnya.

"Heran ! Penginapan ini dipasang lampu, dan semua perabotannya juga teratur rapi. Tapi..... ke mana pemiliknya? Masakan tiada yang menjaganya sama sekali?" Chin Yang Kun bersungut-sungut seraya mengguncang pintu penginapan tersebut keras-keras.

"Blug!"

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh sesosok tubuh yang jatuh dari atap rumah ke samping mereka. Dan begitu jatuh orang itu langsung melenting berdiri kembali. Dari mulutnya lantas terdengar sumpah-serapah dan caci-makinya, sementara kedua tangannya sibuk membersihkan pasir dan tanah yang melekat di atas rambutnya yang amat jarang.

"Bangsat ! Binatang ! Monyet busuk..... Uhh..... sedang enak-enak tidur di atas atap, rumahnya digoyang gempa ! Makanya aku bermimpi bisa terbang..... eh, tahunya jatuh dari peraduan, hehehe.....! Huh, keparat! Keparaaaat.....!"

Chin Yang Kun memegang lengan Tiau Li Ing, kemudian menariknya beberapa langkah ke belakang, menjauhi orang gila itu. Dan gerakan mereka itu ternyata sangat mengagetkan orang tersebut. Kelihatannya orang itu sama sekali tidak tahu kalau di depan pintu itu ada orang lain.

"Hei, gempa bumi.....! Eh, kok gempa lagi, hehehe!" teriak orang gila itu latah. Matanya yang kocak dipicingkan, mengawasi wajah Chin Yang Kun dan Tiau Li Ing, sementara mulutnya yang lebar itu pringas-pringis menjijikkan.

Tapi tiba-tiba muka yang kocak itu berubah menjadi tegang dan bersungguh-sungguh!

"Oh! Kau lagi!" serunya dingin. Lalu.".....Mau apa kau kemari? Ingin membunuh banyak orang lagi? Cek! Cek! Cek..! Usiamu belum seberapa, tetapi tanganmu ternyata sangat telengas dan ganas bukan main ! Dalam sehari ini saja kau telah membunuh lebih dari limaratus orang! Dan tanganmu benar-benar tidak mau memilih korbannya. Siapa pun jadilah. Sampai-sampai para perajurit kerajaanpun tidak terkecuali pula. Sungguh-sungguh edan..... !"

Chin Yang Kun mengerutkan dahinya, lalu melirik ke arah Tiau Li Ing, seolah-olah ingin bertanya tentang orang gila itu. Apa sebabnya orang itu tahu tentang sepak-terjangnya hari itu? Apakah gadis itu sudah mengenalnya?

Tapi gadis itu menggelengkan kepalanya, suatu tanda bahwa gadis itu juga tidak tahu pula. Oleh karena itu dengan hati-hati Chin Yang Kun menghadapi orang yang tingkah lakunya seperti orang gila itu.

"Siapakah Lo-cianpwe ini.....? Dari mana Lo-cianpwe tahu aku telah membunuh banyak orang ?" tanyanya halus.

"Hah? Huahaha..... hahaha! Engkau menanyakan namaku ? Apakah aku juga akan engkau jadikan korbanmu pula ? Eit, jangan harap..... hohoho !" Orang itu tiba-tiba tertawa terpinkal-pingkal sampai kedua buah matanya mengeluarkan air mata. Kemudian sambil menyeka air matanya orang itu mengambil buli-buli arak yang tergantung di pinggangnya dan meminum isinya.

"Hwaduh, segarnya! Arak putih memang pedas rasanya..... Minum seteguk sebulan bermimpi, hahaha.....! Tapi....."

"Lo-cianpwe....." Chin Yang Kun berusaha memotong celoteh orang itu.

"Tapi..... Arak Merah manis rasanya...Minum segentongpun orang takkan merasa hehehe.....!" orang itu meneruskan nyanyiannya.

"Lo-cianpwe.....!"

"Sebentar! Kau diamlah dulu.....!" orang itu mengangkat tangannya dengan cepat. Keningnya tampak berkerut-kerut, agaknya sedang memikirkan rangkaian pantun yang akan dinyanyikannya lagi.

Tapi Chin Yang Kun sudah tidak mau menunggunya. Dengan suara geram pemuda itu membentak. "Orang tua! Aku tidak butuh suaramu yang sumbang itu ! Aku hanya ingin mengetahui gelar dan namamu, karena aku ingin bertanya tentang sesuatu hal kepadamu!"

Mata yang kocak itu terbelalak lebar. Mulutnya melongo seakan tak percaya bahwa ia baru saja dibentak orang.

"Ahhh.....!" orang itu lalu menghela napas panjang. Wajahnya yang lucu itu berubah menjadi serius. "Anak muda, keberanianmu sungguh mengagumkan. Engkau telah berani membentakku, padahal selama ini aku belum pernah dibentak orang. Dan walaupun ada, orang itu tentu takkan bisa hidup lama....." orang itu berkata lagi dengan nada marah.

Tapi kesombongan itu justru semakin menaikkan darah Chin Yang Kun. "Begitukah ? Hmm, kalau begitu engkau sama saja dengan aku. Selama ini aku pun belum pernah dipandang rendah oleh siapapun juga. Dan..... walaupun ada, orang itu tentu sudah tidak bernyawa pula!" geramnya keras.

"Apa katamu? Kurang ajar.....! Kubunuh kau!" orang gila itu menjerit marah. Tapi Chin Yang Kun segera mengangkat tangannya. "Nanti dulu.....!" serunya.

"Monyet buruk! Ada pesan apa lagi?"

"Oh, jangan buru-buru marah dulu ! Tak ada gunanya bagiku berkelahi denganmu kalau tidak ada taruhannya."

"Taruhan? Apa maksudmu? Bukankah taruhannya sudah ada, yaitu.....nyawa?"

Chin Yang Kun lebih dahulu menyuruh Tiau Li Ing menyingkir, baru setelah itu ia menjawab,”..... nyawa itu bukan taruhan namanya, sebab kehilangan nyawa sudah merupakan resiko dari setiap pertempuran. Yang kumaksud dengan taruhan adalah imbalan yang telah kita sepakati bersama bagi yang menang dalam pertempuran ini. Bagaimana? Berani bertaruh tidak?”

“Bangsat! Kau benar-benar sombong sekali dan kau akan menyesal nanti! Ayoh, lekas katakan apa taruhannya? Kurang ajarr.....!”

Chin Yang Kun melangkah ke depan, lalu tangannya bertolak pinggang. “kalau kau kalah, kau harus menyebutkan namamu. Setelah itu kau juga harus bercerita kepadaku mengenai semua yang kauketahui tentang kota ini, itu saja!”

“Begitukah? Lalu....bagaimana kalau kau yang mampus di tanganku?” orang itu bertanya dengan suara tinggi.

“Wah, kau ini bagaimana.....? kalau aku mampus di tanganmu, tentu saja kau boleh berbuat sesukamu. Mau kaukubur kek.....atau mau kau buang ke sungai kek.....itu terserah kepadamu!” Chin Yang Kun menjawab tenang.

Hampir-hampir orang itu tak dapat mengendalikan hatinya, ulah Chin Yang Kun itu betul-betul telah membakar dadanya. “Baik! Ayoh bersiaplah untuk mampus!”

“Nanti dulu.....!”

“Babi ! Tikus! Monyet! Apa lagi... ?”

“Pertandingan ini harus dibatasi, yaitu dua-puluh jurus saja. Kalau dalam duapuluh jurus ternyata belum ada yang kalah atau menang, nanti kita tambah lagi.....bagaimana.....?”

“Duapuluh jurus? Hah! Terlalu banyak! Lima juruspun sudah lebih dari cukup untuk mencabut nyawamu!” orang itu berteriak sambil menubruk ke depan. “Ayoh, kita mulai.....!”

Kau boleh merasa menang jika dalam duapuluh jurus tidak mampus!”

tampaknya saja otaknya tidak waras, tapi ketika bergerak ternyata cepatnya bukan main! Belum juga kata-katanya selesai, sepuluh buah jari tangannya telah berada di ubun-ubun Chin Yang Kun! Padahal jarak mereka berdiri lebih dari tiga tombak jauhnya!

Tentu saja Chin Yang Kun terkejut setengah mati! Sejak semula pemuda itu memang sudah menduga bahwa lawannya tentu berkepandaian tinggi, tapi ia tidak membayangkan bahwa lawannya itu akan mampu bergerak sedemikian cepatnya!

Untunglah pemuda itu sejak semula juga telah bersiap-siaga sepenuhnya. Maka dalam keadaan yang sulit seperti itu ilmunya segera bergerak dengan sendirinya. Tiba-tiba saja kepalanya melesak ke bawah, mendorong masuk tulang-tulang lehernya yang panjang ke dalam rongga dada, sehingga leher itu menjadi lenyap dan kepalanya kini seolah-olah menempel begitu saja tanpa tangkai di atas pundak. Tapi gerakan langka yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang mahir Kim-coa-ih-hoat itu ternyata mampu membebaskan pemuda itu dari sambaran jari-jari lawannya.

Tentu saja cara Chin Yang Kun yang aneh dalam menghindari serangan itu membuat tercengang lawannya. Dengan mata mendelik orang itu menatap Chin Yang Kun, seolah-olah tidak percaya bahwa di dunia ini ada seseorang manusia yang mampu berbuat seperti itu. Saking kagumnya orang itu sampai terpaksa diam untuk beberapa saat lamanya, lupa bahwa dirinya sedang marah dan bertempur dengan musuh.

“Mengapa berhenti menyerang? Kau sudan mengaku kalah?” Chin Yang Kun bertanya.

Orang itu tersentak dari lamunannya. "Setan kuburan.....!" umpatnya. ".....kiranya engkau punya modal juga. Makanya sikapmu demikian sombong dan takabur...."

"Engkau mengaku kalah?"

"Mengaku kalah? Huh! Terlalu pagi.....Kau memang hebat, tapi kau jangan lekas-lekas menepuk dada dan menganggap bahwa kepandaianmu sudah tidak ada yang menandingi ! Sekarang kau bersiaplah, akan kutunjukkan kepadamu bahwa di luar langit masih ada langit.....!"

Seperti tadi tiba-tiba orang itu menyerang lagi tanpa memberi peringatan lebih dahulu. Hanya cara penyerangnya kali ini juga aneh bukan main, sama sekali berbeda dengan cara-cara yang umum dipakai oleh ilmu-ilmu silat kebanyakan. Tampaknya orang itu tidak mau kalah dengan Chin Yang Kun, dan kini mau memamerkan bahwa ilmunya juga tidak kalah uniknya dengan ilmu silat Chin Yang Kun!

Orang itu meloncat ke atas, kemudian meluncur ke arah Chin Yang Kun dengan kedua kaki lebih dahulu. Meskipun gerakan itu amat aneh dalam ilmu silat, tetapi gayanya sungguh enak dipandang dan cepat bukan main! Apalagi lapat-lapat terdengar pula suara deru angin yang diakibatkan oleh gerakan itu.

"Wuuuuussssss.....!"

"Dua jurus!" Chin Yang Kun berteriak sambil meloncat ke samping untuk mengelakkan serangan tersebut. Lalu dari arah samping pemuda itu membalasnya dengan tendangan pula.

Tapi melihat sasarannya telah pergi orang itu cepat-cepat mengubah serangannya pula. Kedua buah kakinya yang terjulur ke depan itu segera ia tekuk ke belakang, sehingga gaya berat tubuhnya berubah pula. Otomatis kepala orang itu terlempar ke depan sementara kaki dan pantatnya terayun ke belakang. Dan selanjutnya tubuh orang itu tampak berputar (berjampalitan) dengan kencangnya.

Sepintas lalu orang tentu akan mengira bahwa gerakan tersebut hanya dilakukan untuk mengurangi kecepatan daya luncurnya, sehingga tubuh itu tidak jatuh berdebam begitu saja di atas tanah. Dan ternyata demikian pula yang dipikirkan oleh Chin Yang Kun!

Tapi dugaan itu ternyata keliru sekali!

Dengan perasaan kaget Chin Yang Kun merasakan tubuhnya tiba-tiba tersedot ke arah lawan, sehingga kuda-kudanya lepas dan tubuhnya terbanting ke depan. Otomatis tendangan kakinya melenceng dan ikut tersedot pula ke depan.

Orang gila itu tertawa gembira. “rasakan jurusku ini! Baling-baling mengisap kaki....eh, keliru! Maksudku....baling-baling mengisap madu! Wah, bukan....bukan madu, anu.....baling-baling mengisap.....mengisap.....mengisap.....bangsat! kurang ajar! kenapa aku sampai lupa pada ilmu silatku sendiri?” celotehnya.

Tampaknya seperti main-main saja, tetapi pengaruhnya ternyata hebat bukan kepalang! Buktinya Chin Yang Kun yang berkepandaian tinggi itupun sampai terkecoh dan termakan oleh jurus baling-baling tersebut! Tubuh dan kakinya tersedot ke arah lawan tanpa dapat dicegah lagi!

Untunglah pemuda itu segera menyadari keadaannya. Pada saat-saat terakhir, dimana kakinya tinggal sejengkal saja dari lawannya, pemuda itu cepat mengerahkan Liong-cu-i-kang ke kakinya, lalu dengan ilmu Kim-coa-ih-hoatnya yang ampuh ia melepaskan sambungan dari semua persendian tulang-tulangnya, sehingga ketika ia mengerahkan otot-ototnya kaki itu tertarik mengerut ke belakang dan jauh lebih pendek dari pada ukurannya yang normal!

Oleh karena itu kaki yang nyaris masuk ke dalam putaran baling-baling itu selamat dari guntingan lawan.

“Tiga jurus!” begitu lolos dari lubang jarum pemuda itu berteriak.

“Tiga jurus!” orang gila itu mengulangi perkataan Chin Yang Kun.

Demikianlah, semakin lama mereka bertanding semakin dahsyat di halaman rumah penginapan itu. Karena pertandingan itu hanya dibatasi dalam duapuluh jurus, maka masing-masing segera mengeluarkan ilmu andalan mereka. Keduanya sama-sama tidak ingin kehilangan waktu mereka. Waktu sedetikpun sangat berharga bagi mereka.

Tiau Li Ing berdiri di bawah pohon, menonton pertempuran itu dengan wajah tegang. Matanya hampir tidak pernah berkedip mengawasi Chin Yang Kun. Hatinya merasa khawatir sekali. Dilihatnya lawan pemuda itu benar-benar lihai bukan main. Ilmu silatnya amat aneh dan konyol, meskipun begitu dahsyatnya tiada terkira. Sampai-sampai Chin Yang Kun yang belum pernah menemukan tanding itupun dibuat kewalahan pula sekarang.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 32

DAN yang sangat menjengkelkan tapi juga menggelikan adalah ulah tingkah orang yang kini bertempur dengan Chin Yang Kun itu. Orang itu bertempur sambil berceles tidak karuan. Ada-ada saja yang dikatakan, dari yang biasa-biasa saja sampai yang kotor-kotorpun keluar dari mulutnya. Ilmu silatnya pun sangat konyol dan menggelikan, meskipun begitu Chin Yang Kun dibuat kewalahan karenanya.

Untunglah Chin Yang Kun mempunyai Kim-coa-ih-hoat yang maha hebat. Walaupun kadang-kadang dibuat bingung oleh

gerakan lawannya yang aneh-aneh, tapi dengan Kim-coa-ih-hoat-nya yang lemas bagai ular itu ia selalu bisa meloloskan diri dari serangan lawannya. Malahan kadang kala ilmu silatnya yang sangat mengerikan itu mampu mengecoh dan mengelabui musuhnya sehingga orang itu ganti dibuatnya jungkir-balik kebingungan pula. Begitu dahsyatnya mereka berkelahi sehingga mereka sudah lupa menghitung jumlah jurus yang telah mereka keluarkan. Masing-masing sudah lupa pada taruhan yang mereka sepakati bersama. Yang ada di dalam hati mereka sekarang adalah mengadu ilmu silat mereka sampai tuntas, sampai salah satu dari mereka mengaku kalah!

"Hei ! Hai.....Yang twako ! Berhenti! Pertempuran sudah lebih dari dua puluh jurus ! Sekarang malah telah menginjak pada jurus yang ke duapuluh lima! Berhenti! Yang twa-ko, kau jangan terpancing oleh orang itu ! Kau sudah menang.....!" tiba-tiba Tiau Li Ing berteriak-teriak.

"Jangan hiraukan gadis itu ! Mari kita selesaikan dulu pertempuran ini!" orang gila itu menggeram.

Mendadak Chin Yang Kun menjadi sadar. Memang tidak ada gunanya ia bermusuhan dengan orang ini, hanya menambah-nambah kesulitan saja. Yang perlu baginya adalah keterangan mengenai kota ini, bukan bermusuhan dengan para penghuninya.

"Hai, berhenti.....! Kau sudah kalah! Kita bertempur lebih dari duapuluh jurus! Ingat kata-katamu tadi ! Jangan menjilat ludah sendiri!" Chin Yang Kun melompat keluar dari arena pertempuran sambil berteriak memperingatkan lawannya.

"Menjilat ludah sendiri ? Ah, masakan pertempuran kita tadi telah ada duapuluh jurus?" Orang itu terpaksa menghentikan serangannya pula. Mulutnya yang lebar itu melongo dan meringis berganti-ganti. Hatinya tampak bimbang, penasaran dan menyesal telah menyetujui taruhan dalam duapuluh jurus itu.

"Benar. Malahan sudah lebih dari duapuluh jurus. Jadi kau sudah kalah..... dan akulah yang jadi pemenangnya dalam taruhan ini." Chin Yang Kun menjelaskan dengan bibir tersenyum.

"Wah, ini..... ini tidak adil ! Aku toh belum kalah. Malahan engkaulah yang repot mempertahankan diri tadi. Betul tidak.....?" orang itu berteriak penasaran.

"Ya..... tapi kau tadi sudah setuju bertarung dalam duapuluh jurus, bukan ? Malah engkau sendiri yang bilang, kalau dalam duapuluh jurus aku tidak mampu.....aku sudah dapat dianggap sebagai pemenangnya, ingat tidak?"

Orang itu membanting-bantingkan kakinya di atas tanah tanda penasaran sekali. "Babi busuk! Monyet gila.....!" umpatnya sambil menggaruk-garuk rambutnya yang jarang. "Baik ! Aku kalah dalam pertarungan ini ! Lekas katakan kehendakmu, bangsat !"

Chin Yang Kun tidak marah dicaci maki begitu. Ia tahu orang itu tidak bermaksud untuk menghina atau meremehkannya. Orang itu memaki dan mengumpat asal bicara saja dan hanya merupakan logat kebiasaan setiap harinya.

"Nah, pertama-tama katakan dulu nama dan gelarmu.....!" pintanya.

"Ha!" orang itu menggeram. "..... Aku sudah lupa pada nama pemberian orang tuaku. Tapi aku biasa disebut Hong-Jin (orang gila) oleh orang-orang yang mengenalku. Dan di dalam perkumpulanku aku diberi nama..... Put-pai-siu (Tak Punya Malu) ! Nah, puas ... ? Sekarang katakan keinginanmu yang ke dua !"

Chin Yang Kun hampir tak kuasa menahan tawanya. Nama itu benar-benar kocak dan sangat sesuai dengan orangnya. "Put-pai-siu...!" tegasnya sambil melirik Tiau Li Ing. Kedua remaja itu saling pandang dengan mulut tersenyum.

"Ya ! Memangnya kenapa....? Apakah kau ingin berkelahi lagi? Ayoh !" orang itu bersiap-siap kembali.

"Nanti dulu.....! Aku toh belum mengatakan pertanyaanku yang kedua."

"Kalau begitu.....lekaslah kaukatakan, jangan cerewet saja !"

Chin Yang Kun melangkah maju. "Begini.....! Kedatangan kami ini sebenarnya hanya mau mencari penginapan. Cuma yang sangat mengherankan hati kami adalah keadaan di dalam kota ini. Kenapa kota yang cukup besar ini mendadak menjadi sepi seolah tak ada penghuninya sama sekali? Ke mana mereka itu ?"

"Ohh..... itu !" Put-pai-siu Hong-jin mendengus dingin. "Mereka semua adalah pengecut-pengecut yang takut mati. Mereka semua bersembunyi di dalam rumah masing-masing dan memalang pintu mereka kuat-kuat dari dalam."

"Bersembunyi.....? Mengapa mereka bersembunyi ?" Chin Yang Kun dan Tiau Li Ing bertanya hampir berbareng.

"Itulah.....! Kata mereka gerombolan perusuh yang mau memberontak kepada Kaisar Han akan lewat di sini malam ini. Maka penduduk lantas menjadi panik dan bingung. Anak-anak dan perempuan segera diungsikan oleh keluarganya, sementara yang laki-laki tetap berada di rumah menjaga harta bendanya."

"Para perusuh.....?" sekali lagi Chin Yang Kun dan Tiau Li Ing saling memandang. Keduanya segera teringat pada gerombolan yang sangat mencurigakan di puncak bukit itu.

"Tapi..... bukankah Kaisar Han telah mengirimkan tentaranya ke daerah ini ?" pemuda itu mengerutkan keningnya.

"Benar! Itulah sebabnya kukatakan mereka pengecut. Meskipun di dalam kota ini tidak ada pasukan Kaisar, tapi di

sekeliling daerah ini toh sudah dijaga dengan ketat oleh pasukan itu. Masakan mereka masih berani lewat di kota ini juga ?"

"Ooo..... jadi mereka itu masih berada di dalam rumah masing-masing ? Dan mereka itu takut keluar karena khabar tentang kaum perusuh itu? Wah, jika demikian jangan-jangan aku ini disangka sebagai anggauta kaum perusuh pula oleh mereka....." Chin Yang Kun tertawa kecut.

"Mungkin juga....." Put-pai-siu Hong-jin mengangguk-angguk.

"Mungkin juga? Eh, kalau begitu engkaupun mempunyai anggapan demikian?" Chin Yang Kun tersentak kaget. Lalu katanya, "Nah, sekarang aku baru mengerti..... mengapa engkau berpura-pura marah dan menyerang aku tadi. Sebenarnya engkau mencurigai aku dan bermaksud untuk menangkapku. Ya atau tidak.....?"

"Berpura-pura marah dan bermaksud menangkapmu? Hei..... apa yang kaumaksudkan? kenapa aku mesti harus menangkapmu? Dan..... mengapa aku mesti berpura-pura pula? Apa hubunganku denganmu ? Kurang ajar....! Setan busuk ! Bukankah engkau yang mula-mula membuatku marah?" Put-pai-siu Hong-jin berjingkrak-jingkrak marah.

"Ah, tidak usah kaututup-tutupi lagi! Bukankah kau salah seorang dari penghuni kota ini ? Dan melihat kepandaianmu aku berani bertaruh bahwa kau tentu orang penting di sini. Paling tidak sebagai pejabat keamanan atau....."

"Bocah gila.....! Kau benar-benar ngawur ! Siapa bilang aku penduduk kota ini? Siapa bilang aku pejabat keamanan ? Huh..... masakan rupa seperti ini patut menjadi pembesar? Nekad saja!"

"Lantas siapakah sebenarnya engkau ini? Mengapa berada di tempat ini?" Chin Yang Kun yang telah salah terka itu tersipu-sipu.

"Nah, begitu baru pertanyaan yang benar....." Put pai-siu Hong-jin tersenyum dengan wajah kocak. Perlahan-lahan ia membuka tutup buli-buli araknya, lalu meminumnya beberapa teguk sebelum menjawab pertanyaan Chin Yang Kun. "..... Akupun orang asing di kota ini. Aku juga baru saja datang tadi malam, beberapa jam lebih awal dari pada kalian. Aku terus berjalan kemari ketika kau ditangkap oleh pasukan Kaisar itu....."

"Hah?!? Jadi..... Jadi Lo-cianpwe tahu ketika aku ditangkap oleh anak buah Kim Cian-bu itu?" Chin Yang Kun terkejut.

"Hahaha..... tentu saja. Kenapa tidak? Aku telah membayangkan-bayangi kau sejak dari kota Poh-yang, sejak kau dikelabui gadis ini untuk membawakan pedati kecilnya..... sampai kau membakar daging di hutan bersama-sama Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dan diberi baju yang kaupakai sekarang ini, hehehe..... Semuanya telah kulihat, sampai yang sekecil-kecilnya." Put-pai-siu Hong-jin berkata sambil melirik Tiau Li Ing.

Sekejap muka Chin Yang Kun menjadi merah. "Jadi.... Lo-cianpwe melihat juga ketika aku bertempur dengan mayat-mayat di dalam kuil itu?"

"Tentu saja. Akupun berada di sana pada waktu itu. Kulihat kau sampai menjadi ketakutan melihat mayat-mayat hidup itu. heee.... Padahal apa sih hebatnya ilmu hitam seperti itu ? Asalkan kaumusnakan sumbernya mereka takkan berguna lagi."

".....Dan ketika aku terjermus ke dalam sumur tua itu ?"

"Nah, saat itu aku beranggapan bahwa kau telah mampus. Maka akupun lalu melihat-lihat ke dalam gedung besar itu. Hehehe.... hampir saja aku diketahui Tung-hai-tiau dan kawan-kawannya...."

"Ah.....!" Chin Yang Kun berdesah kikuk.

"Eh..... tak tahunya ketika pertempuran di atas bukit itu sedang berlangsung dengan sengitnya kau tiba-tiba keluar dari dalam gedung mengejar-ngejar gadis itu." Put-pai-siu Hong-jin meneruskan keterangannya sambil menunjuk ke arah Tiau Li Ing. ".....Maka akupun lalu membuntutimu lagi....."

"Eh..... ahh....." Chin Yang Kun berdesah berulang-ulang, hatinya terasa semakin kikuk. "..... Tapi..... tapi mengapa aku sama sekali tidak mengetahui kalau Lo-cianpwe selalu mengikutiku? Bukankah Souw Tai-hiap (pendekar besar Souw) saat itu juga bersamaku? Apakah dia juga tidak tahu pula?"

"Tentu saja kau tidak melihatku, karena ginkangku jauh lebih tinggi dari pada ginkangmu, hehehe..... Eit, nanti dulu! Kau jangan lekas-lekas merasa tersinggung pada perkataanku ini!" Put-pai-siu Hong-jin cepat-cepat menggoyangkan tangannya begitu melihat mata Chin Yang Kun menyala mendengar kelakarnya. "Dengarlah.....! Kau memang hebat! Kepandaianmu luar biasa tingginya! Sebagai seorang tua yang telah puluhan tahun berkecimpung di dunia persilatan, aku benar-benar kagum melihat kesaktianmu. Selama ini aku belum pernah menjumpai anak muda mempunyai ilmu sedahsyat ilmumu itu. Tetapi,.....meskipun demikian kau juga harus mengakui bahwa gin-kangmu tidaklah sedahsyat ilmumu yang lain. Kalau boleh kumisalkan, kau adalah seperti seekor naga yang kokoh kuat dan bertenaga besar. Kulitmu liat dan keras, tenagamu luar biasa kuat dan dahsyat, tapi..... sayang gerakanmu lamban !"

Chin Yang Kun tidak jadi marah. Memang, secara diam-diam iapun harus mengakui bahwa gin-kangnya tidak sehebat ilmu-ilmunya yang lain. Hal ini pernah disinggung pula oleh Keh-sim Siau-hiap di halaman rumah Pendekar Li beberapa hari yang lalu.

"Ya..... ya, misalkan aku tak melihat Lo-cianpwe, tapi..... masakan Souw Tai-hiap juga tidak melihat pula?" sambil menghela napas pemuda itu bertanya.

"Ahh, kalau dia memang lain..... Di depan matanya tak seorangpun bisa menyembunyikan dirinya. Akupun sempat dilihatnya, beberapa kali malah! Tapi meskipun demikian ia tak bisa menangkapku, biarpun dia juga telah mengerahkan seluruh kepandaianya."

Setelah sedikit membanggakan dirinya Put-pai-siu Hong-jin diam. Begitu pula dengan Chin Yang Kun dan Tiau Li Ing. Masing-masing sibuk dengan jalan pikiran mereka sendiri-sendiri. Sepi.

Sementara itu di ufuk timur telah mulai bersinar kemerah-merahan. Alam pun mulai tampak terjaga dari tidurnya. Daun-daun pohon yang semula tampak diam tak bergerak itu mulai terayun-ayun ditiup angin pagi. Embun-embun yang berada di atasnya tampak bercucuran ke bawah, menimpa semak-semak dan rumput sehingga pohon-pohon kecil itu ikut bergoyang-goyang pula.

Tiba-tiba keheningan di halaman itu disentak oleh kicau burung di pojok rumah. Burung itu menggelepar terbang meninggalkan sarangnya menuju ke pohon pek yang tinggi di samping rumah. Dan suara kicau yang nyaring itu seolah-olah merupakan lonceng pembukaan bagi burung-burung yang lain, karena sebentar kemudian ramailah suasana pagi itu dengan suara nyanyian mereka.

Dan satu persatu pintu rumah di pinggir jalan besar itu mulai terbuka. Beberapa buah kepala tampak menjenguk ke luar dengan wajah pucat dan sinar mata ketakutan. Dan wajah itu perlahan-lahan menjadi lega begitu melihat suasana tampak aman.

Satu persatu penghuni kota itu mulai ke luar dari rumahnya. Mereka saling menyapa dengan tetangga mereka,

lalu berbincang-bincang berkelompok-kelompok, membicarakan keadaan kota mereka.

Begitu pula dengan pemilik rumah penginapan itu. Bersama-sama dengan para pembantunya orang itu mulai berani membuka pintu dan jendelanya. Setelah itu mereka keluar untuk melihat-lihat keadaan.

"Heh? Sia-siapa.....?" pemilik rumah penginapan itu terpekik kaget begitu matanya tiba-tiba bentrok dengan mata Put-pai-siu Hong-jin yang nakal.

"Nah, lihatlah...! Mereka telah keluar dari persembunyiannya. Kau ingin bertemu dengan mereka?" Put pai-siu Hong-jin tersenyum ke arah Chin Yang Kun.

Chin Yang Kun tidak segera menjawab. Lebih dahulu pemuda itu menatap Tiau Li Ing untuk menanyakan pendapatnya, lalu setelah gadis itu menyerahkan semua keputusan mereka kepadanya, barulah pemuda itu mengangguk kepada Put-pai-siu Hong-jin.

"Yah, kami memang bermaksud beristirahat di penginapan ini meskipun hanya sebentar sebab kami hari ini juga harus lekas-lekas pergi melanjutkan perjalanan kami ke kota Sian-yang," pemuda itu menjawab pertanyaan Put-pai-siu Hong-jin.

"Kalau begitu silakan menemui orang-orang ini....." Put-pai-siu Hong-jin menunjuk pemilik rumah penginapan dan para pembantunya, lalu perlahan-lahan dia sendiri melangkah meninggalkan tempat itu.

"Eh.....,Lo-cianpwe mau pergi ke mana?" Chin Yang Kun buru-buru bertanya.

Orang sinting itu menoleh sebentar, lalu sambil tetap melangkah kakinya dia menjawab, "Akupun harus cepat-cepat pergi dari tempat ini, sebab kalau tidak..... aku bisa ditangkap suhuku nanti. Dan kalau aku tertangkap,

hehehe..... paling tidak aku harus menghadap tembok selama tiga bulan sebagai hukumannya."

"Ditangkap suhu Lo-cianpwe.....?" Chin Yang Kun tercengang, tapi tak berani menanyakan lagi sebab-sebabnya, takut dikatakan terlalu cerewet dan mau tahu urusan orang.

"Orang tua itu masih mempunyai guru? Lalu macam apa gurunya itu? Kenapa dia dikejar-kejar gurunya sendiri ?" Tiau Li Ing yang sedari tadi diam saja itu tiba-tiba bergumam bingung.

"Entahlah! Orang itu memang sungguh aneh dan penuh rahasia. Coba saja kaupikirkan, namanya saja Put pai-siu, yang berarti Tak Punya Malu ! Lalu kepandaianya yang sangat konyol dan aneh gerakannya namun ternyata hebat bukan main itu. Bukankah semuanya itu sangat aneh? Kemudian sikapnya yang ketakutan karena dikejar gurunya. Bukankah itu juga sangat membingungkan? Hmmm dunia persilatan memang penuh rahasia, apapun bisa terjadi..... Hei! Put-pai siu.....?"

Tiba-tiba pemuda itu terhenyak, pikirannya segera melayang kepada Toat beng-jin dari Im-yang-kauw, orang tua yang pernah menolong dan menggendongnya keluar dari dusun Hok-cung itu. Ketika berada di Bukit Delapan Dewa orang itu bercerita tentang Aliran Bing kauw, yang para anggotanya selalu memakai huruf "PUT" sebagai namanya. Kalau begitu, apakah orang sinting itu tokoh dari Aliran Bing-kauw?

"Twa-ko, apakah yang sedang kaupikirkan?" Tiau Li Ing memegang lengan Chin Yang Kun.

"Ah, sudahlah..... nanti kuceritakan. Sekarang marilah kita menemui pemilik rumah penginapan ini dahulu !"

Keduanya lalu mendekati pemilik rumah penginapan yang keluar bersama-sama para pembantunya tersebut. Dengan

singkat mereka mengatakan maksud mereka untuk menyewa kamar pada hari itu.

"Masih ada kamar kosong, bukan?" Tiau Li Ing bertanya.

Mula-mula pemilik penginapan itu masih curiga juga kepada kedua muda-mudi itu, tapi setelah Chin Yang Kun memberi keterangan siapa sebenarnya mereka pemilik penginapan itu mau juga menerima mereka.

"Baiklah, tuan ... akan kami sediakan kamar tuan. Hei, A Sun..... kuantarkanlah tuan-tuan ini ke kamar paling ujung itu !" pemilik rumah penginapan itu menjura, lalu memerintahkan pembantunya untuk melayani Chin Yang Kun berdua.

Tapi Tiau Li Ing segera menjadi marah ketika mereka dibawa ke kamar yang disediakan itu.

"Lhoh, kenapa hanya satu kamar? Aku minta dua kamar, tahu..... ?" bentaknya kepada pelayan yang mengantarkannya.

"Tapi..... tapi bu..... bukankah nyonya tadi tidak tidak....?" pelayan itu ketakutan.

"Kaupanggil apa aku, he? Nyonya ... ? Siapa bilang aku sudah menjadi nyonya ? Kurang ajar ! Kugampar mulutmu !" Tiau Li Ing semakin menjadi marah.

"Ini.....ini.....?!?" pelayan itu semakin gemetar sambil menoleh ke arah Chin Yang Kun.

"Sudahlah ! Sudahlah.....! Kita tadi memang salah, belum mengatakan bahwa yang kita butuhkan adalah dua kamar. Pelayan ini tidak bersalah, kau jangan marah.....!" pemuda itu membujuk Tiau Li Ing. Lalu pemuda itu menoleh ke arah pelayan yang ketakutan itu. "..... Nah, tolong sediakan kami dua kamar !" perintahnya.

"Tapi..... tapi kami memang hanya tinggal mempunyai satu kamar ini, tuan. Sungguh !" jawab pelayan itu terbata-bata.

"Hanya tinggal satu kamar ini saja ? Bagaimana dengan kamar-kamar yang lain itu ? Apakah kamar-kamar itu isi semua?" Tiau Li Ing membentak lagi.

"Yaa.... ya, benar ! Kamar-kamar itu ada penghuninya semua. Oleh karena takut kepada kaum perusuh yang akan menyerbu kota ini, maka banyak para hartawan yang bertempat tinggal di luar kota masuk ke sini untuk tidur di penginapan. Mereka lebih aman dari pada tinggal di rumah mereka sendiri."

Chin Yang Kun memandang wajah Tiau Li Ing sambil menggeleng-gelengkan kepalanya agar supaya gadis itu mau menghentikan kemarahannya. "Sudahlah, nona..... kau tidak perlu memarahi pelayan ini. Biarlah, satu kamarpun tak apa. Kau pakailah kamar ini ! Aku akan duduk-duduk di pendapa sana....." katanya sambil tersenyum.

"Hah? Tidak.....! Aku tidak mau!"

"Lhoh? Kenapa?" Chin Yang Kun yang sudah mau beranjak ke pendapa itu membatalkan niatnya.

"Aku tidak mau! Kau saja yang tinggal di kamar ini ! Aku yang pergi ke luar sana."

"Lhoh? Kenapa sih....? Kau seorang gadis, jadi lebih leluasa kalau beristirahat di dalam kamar ini. Bagiku sih mudah, tidur di kursi pun jadi.... Ataukah nona takut berada di kamar sendirian ?"

"Siapa takut sendirian?" Tiau Li Ing menyangkal dengan suara tinggi, tapi tidak segera mengatakan alasannya.

"Lalu kenapa... ?" Chin Yang Kun mendesak.

Gadis itu diam saja tak menjawab. Pipinya tiba-tiba berubah merah bagai buah tomat masak. Bagaimana ia dapat

mengatakan keberatannya itu kalau alasannya hanya karena dia takut ditinggal pergi oleh pemuda yang mulai menarik hatinya tersebut?

"Pokoknya aku tidak mau ! Kau saja yang tinggal di kamar ini!" gadis itu menjawab seraya melangkah pergi ke pendapa.

"Eeee..... nanti dulu!" Chin Yang Kun cepat-cepat menahannya. "Wah, nona... repot benar kita ini. Masakan sejak tadi cuma bertengkar saja soal begini. Sekeluar kita dari perkemahan Kim Cian-bu tadi kita bertengkar soal siapa-siapa yang harus naik kuda kini di sini kita bertengkar lagi tentang siapa yang harus tinggal di dalam ini. Bagaimana sih sebenarnya kita ini? Baiklah, sekarang begini saja....! Perbedaan pendapat ini kita putuskan pula seperti tadi. Kita bersama-sama tinggal di dalam kamar ini! Atau kalau nona keberatan, lebih baik kita berpisah di sini saja dari pada selamanya kita selalu berselisih pendapat. Bagaimana..... ?"

Sambil berkata pemuda itu menggandeng lengan Tiau Li Ing masuk ke dalam kamar, lalu menutupnya dari dalam. Dan pelayan yang melongo melihat pertengkaran yang sangat aneh itu juga pergi meninggalkan tempat tersebut. Beberapa kali pelayan itu menoleh, seolah-olah tak mempercayai apa yang dilihatnya tadi.

Sementara itu di dalam kamar Tiau Li Ing tidak berani menatap muka Chin Yang Kun. Mukanya masih tampak merah sekali seperti kepingan direbus. Dan mereka duduk berhadapan di atas kursi rotan, dipisahkan oleh meja kayu tebal yang amat kuat. Sambil beberapa kali mempermainkan ujung taplak meja gadis itu berusaha mencuri pandang ke arah Chin Yang Kun yang juga duduk diam saja mengawasi langit-langit kamar.

Akhirnya kedua orang muda-mudi itu merasakan juga kecanggungan tersebut. Bagai disentakkan dari dunia lamunan mereka masing-masing keduanya lalu menoleh secara berbareng sehingga sepasang mata mereka bertatapan satu sama lain, Tiau Li Ing tersipu-sipu malu, sementara Chin Yann

Kun justru malah terlongong-longong bingung mengawasi wajah cantik yang kemerah-merahan seperti sekuntum bunga bwee yang sedang mekar itu.

Tiba-tiba darah Chin Yang Kun bergolak dengan hebat. Matanya terasa berkunang-kunang sementara kepalanya terasa pening pula dengan mendadak. Dan sesuatu yang aneh yang selama ini belum pernah ia rasakan tiba-tiba bergolak di dalam tubuhnya. Mendadak saja ia ingin menerkam gadis itu dan menciumnya sepuas-puasnya. Entah mengapa bibir yang merekah itu seperti menantang kejantanannya!

Pemuda itu bergegas bangkit dari kursinya. Tangannya menyambar lengan Tiau Li Ing, kemudian...

"Twa-ko! Eh, twa-ko ! Kau.....kau kenapa? Ja-jangan menakut-nakuti aku.....!" Tiau Li Ing menjerit sekuatnya sehingga Chin Yang Kun tersentak kaget dan urung menerkam gadis itu.

"Ohhh.....!" pemuda itu sadar kembali. Wajahnya berubah pucat dan merah berganti-ganti. Kedua belah tangannya meremas-remas rambutnya sendiri. "Maaf..... maafkan aku! Aku tak tahu apa yang telah kuperbuat . . ." katanya penuh rasa sesal dan malu.

"Twa-ko ! Kau kenapa? Mengapa mukamu merah sekali? Kau..... ? Mengapa sikapmu tiba-tiba berubah menjadi sangat menakutkan ?" Tiau Li Ing cepat memeluk pundak Chin Yang Kun dengan perasaan khawatir.

Tapi pemuda itu cepat meronta sehingga Tiau Li Ing terdorong ke belakang dengan kuatnya dan hampir menabrak pintu keluar.

"Pergi.....! Nona, kau pergilah dahulu dari kamar ini! Lemas !" pemuda itu berteriak.

"Twa-ko.....!" Tiau Li Ing menjerit seraya berlari kembali menghampiri Chin Yang Kun. Gadis yang "belum mengenal

bahaya" ini cepat merangkul Chin Yang Kun kembali. Wajahnya tampak cemas bukan main!

Tapi sekali lagi Chin Yang Kun mengibaskan tangannya, dan gadis itu kembali terhuyung-huyung ke belakang, kini tubuhnya malah menabrak pintu sehingga pintu tersebut terbuka lebar.

Seorang wanita muda dengan dandanan menyolok cepat menangkap lengan Tiau Li Ing sehingga gadis itu tidak jadi terjatuh di luar pintu. Wanita itu tidak cantik, tapi karena pandai berdandan maka wajahnya tampak menarik juga. Sayang sikapnya terlalu bebas dan binal. Dan hal ini bisa dilihat ketika dia mulai berbicara. Suaranya yang centil dan gerakan tubuhnya yang dibuat-buat !

"Auu..... ramai benar, nih ! Ada apa sebenarnya ? iiiihih.....!" wanita itu menutupi mulutnya dengan saputangan. Matanya yang nakal ini tiba-tiba "menyala" melihat ketampanan Chin Yang Kun. Dan selanjutnya mata itu tampak berkedip-kedip seperti orang mengantuk. Sekejap saja wanita itu ternyata telah tahu apa yang sedang bergejolak di dalam tubuh Chin Yang Kun.

"Dia.... dia....?" Tiau Li Ing menunjuk ke arah Chin Yang Kun yang sedang menjambaki rambutnya sendiri.

"Dia kenapa? Ahh, dia tidak apa-apa! Kenapa kau takut? Apakah kalian baru saja menikah?" wanita itu tertawa terkekeh-kekeh malah.

Tetapi gadis yang sedang bingung dan gelisah hatinya itu seperti tak mendengar seloroh wanita pesolek tersebut. Dan seluruh perhatian gadis itu memang sedang tertumpah pada Chin Yang Kun, sehingga dia sama sekali tidak menaruh perhatian kepada wanita yang tiba-tiba muncul di dekatnya itu, apalagi kepada orang-orang yang berdatangan ke tempat tersebut.

"Twa-ko.....!" gadis itu memanggil kembali dengan suara khawatir.

"Sudahlah, kau tak usah cemas! Dia tidak apa-apa, biarkanlah dia sendirian, sebentar juga dia akan kembali normal lagi, hihihhi! Dia cuma kecewa....." wanita pesolek itu membujuk Tiau Li Ing sambil sebentar-sebentar tertawa geli melihat "kebodohan" gadis yang dikiranya pengantin baru itu.

"Ah, twa-ko....."

"Pergiiii.....! Semua pergilah dahulu!" mendadak Chin Yang Kun berteriak seperti orang gila, kemudian meloncat menutup pintu kamarnya.

"Twa-ko..... ?" Tiau Li Ing menjerit dan mau menerjang pintu tersebut, tapi dengan tangkas wanita pesolek itu menahannya.

"Hei, adik..... jangan kauganggu dia ! Dalam keadaan demikian laki-laki sungguh berbahaya sekali. Sekarang marilah kau beristirahat dahulu di kamarku! Nanti setelah panas yang "membakar" tubuh kawanmu itu lenyap, dia akan kembali normal lagi. Dan pada saat itulah kau boleh menemuinya kembali....." wanita itu cepat-cepat menggandeng lengan Tiau Li Ing, lalu membawanya ke ruangan belakang, di mana kamarnya berada.

Orang-orang yang datang ke tempat itu ingin melihat ramai-ramai tersebut segera menyingkir begitu mereka lewat. Para pelayan yang mendapat laporan tentang keributan itu juga datang dengan tergopoh-gopoh. Tapi sambil berjalan wanita pesolek itu memberi keterangan kepada mereka bahwa semuanya sudah beres, sehingga merekapun lalu kembali lagi ke tempat masing-masing.

"Adik, agaknya cara kau melayani dia tadi kurang memuaskan sehingga dia tidak puas dan marah-marah kepadamu. Tapi tak apa, jangan takut ! Lama-lama kau nanti

juga akan bisa melayaninya pula, hihihhi....." sambil melangkah wanita itu mencoba mencari tahu tentang keributan tersebut dari mulut Tiau Li Ing.

Tapi karena masih dicekam oleh kegelisahan dan kerisauan hatinya Tiau Li Ing tetap belum bisa "menangkap" maksud dari kata-kata wanita yang agak jorok itu. Malahan gadis itu seolah-olah baru sadar dari mimpi buruknya ketika memasuki kamar wanita tersebut.

Kamar itu diatur dengan rapi dan luar biasa bagusnya. Hiasan gambar-gambar dan sulaman-sulaman benang sutera tampak dipasang di mana-mana, sementara pot-pot bunga dengan segala macam isinya juga tampak menyegarkan seluruh isi ruangan tersebut. Dan bau yang harum dari bunga inilah yang menyadarkan Tiau Li Ing.

"Ah, di mana aku.....? Dan kau..... kau siapakah ?" gadis itu bertanya bingung. Matanya yang lebar dan bagus itu terbelalak mengawasi ruangan itu.

Wanita itu tersenyum genit. "Adik, kau duduklah dulu.....! Nanti kubuatkan teh biar hatimu sedikit tenang kembali." katanya seraya mendudukkan Tiau Li Ing di kursi rotan yang sangat bagus. Lalu sebelum gadis itu membantah lebih lanjut, wanita pesolek tersebut telah menghilang ke pintu samping. Dan beberapa saat kemudian terdengar suara cangkir yang sedang dituangi air.

Hati Tiau Li Ing semakin gelisah. Untunglah wanita pemilik kamar itu lekas kembali. Kalau tidak, gadis itu mungkin telah lari kembali ke kamarnya sendiri.

"Nah, kauminumlah dulu agar hatimu sedikit tenang! Setelah itu baru kita pergi menengok kembali suamimu....."

"Suami.....? Dia..... dia bukan suamiku! Eh, maksudku..... maksudku kami belum menjadi suami-isteri" dengan kaget Tiau Li Ing memotong perkataan wanita itu.

"Aihh..... jadi baru calon pengantin, ya..... ? Wah.... wah, kalau begitu gawat juga kekasihmu itu!" wanita genit itu seolah seperti anak kecil yang mendapatkan barang mainan baru. Matanya yang binal itu tampak bergetar liar.

Tiau Li Ing menunduk saja tak menjawab. Entah mengapa gadis berwatak keras dan ganas itu kini seperti telah kehilangan kegarangannya. Tampaknya pengaruh panah asmara itu benar-benar telah menggoyahkan jiwanya dan melupakan kepribadiannya, sehingga gadis itu untuk sementara seperti gadis kebanyakan yang lemah tak berdaya.

"Ayolah! Mengapa tidak kauminum cangkir itu ? Marilah.....! Nanti kita segera kembali ke kamarmu." wanita itu tersenyum dan mempersilakan tamunya minum.

Bagaikan seorang yang sedang bingung dan kehilangan akal Tiau Li Ing mengangguk, meskipun demikian ia tak segera mengangkat cangkirnya. Biarpun sedang bingung gadis itu masih juga tidak lupa untuk berhati-hati. Baru setelah wanita genit itu mendahuluinya minum, Tiau Li Ing berani meminum tehnya pula. Rasa segar dan bau harum teh itu membuat gadis itu mulai mendapatkan kembali ketenangannya.

Tapi perasaan segar itu tiba-tiba lenyap dan diganti dengan perasaan mengantuk yang luar biasa kuatnya. Bukan main terkejutnya Tiau Li Ing ! Dengan cekatan gadis itu bangkit dari kursinya, tapi tubuhnya segera terhuyung-huyung mau jatuh. Kepalanya terasa berat sekali, sehingga kedua tangannya terpaksa bertelekan pada meja di depannya.

"Kau..... kau?!" jeritnya sebelum tubuhnya jatuh berdebam di lantai.

Wanita genit itu tertawa melihatnya. "Hihihi..... bagaimanapun hebat kepandaianmu kau takkan menang melawan tipu muslihatku, hihi-hi....! Nah, sekarang kau tidurlah barang sebentar, gadis bodoh ! Akan kulihat dulu

kekasihmu yang tampan itu, apakah dia memang seekor kuda jantan yang sangat hebat? Hihhi....!"

Wanita itu segera keluar dan menutup kamarnya. Dengan gairah nafsu yang berkobar-kobar wanita itu bergegas pergi ke kamar Chin Yang Kun. Belum-belum sudah terbayang dalam angan-angannya suara kegembiraan yang tidak terkira memperoleh kuda jantan yang masih muda belia seperti itu.

Sementara itu sepeeninggal Tiau Li Ing tadi Chin Yang Kun cepat merebahkan dirinya di atas pembaringan. Dengan sekuat tenaga pemuda itu melawan keinginan aneh yang mendadak timbul di dalam tubuhnya. Keringat mengalir deras dari seluruh badannya, sehingga baju dan celananya basah kuyup bagai direndam di dalam air.

"Gila! Kenapa aku in....ini ?" pemuda itu berdesah dengan gelisah di atas pembaringannya. Badannya berguling kesana kemari, sehingga alas tempat tidurnya tersebut menjadi berantakan.

Pemuda itu lalu mencoba mengerahkan tenaga sakti Liong-cu-i-kangnya untuk menekan pengaruh aneh itu, tapi tak berhasil. Semakin ditentang nafsu iblis itu justru semakin berkobar tak terkendalikan !

"Keadaan ini be-belum pernah kuderita se... sebelumnya. Mengapa tiba-tiba pengaruh aneh me- menyerangku?" Chin Yang Kun menjerit di dalam hatinya. "Mula-mula nafsu Iblis ini menyerang untuk yang pertama kalinya ketika aku naik kuda bersama-sama dengan nona Tiau itu. Tapi serangan itu cepat berhenti dan tak sehebat sekarang ini. ohhhh.....! Ough ...apa..... apakah aku kini sedang keracunan? Tapi kalau keracunan.... lalu keracunan apa ini? Mengapa aku masih bisa keracunan juga?"

Lama-kelamaan pengaruh nafsu iblis itu mereda juga, sehingga akhirnya pemuda itu dapat bernapas lega kembali.

Tapi meskipun demikian pengaruh itu juga belum lenyap sama sekali. Badan rasanya masih terasa panas bukan main.

"Tok! Tok! Tok !"

Tiba-tiba pintu kamar itu diketuk dari luar. Chin Yang Kun terkejut. Wajahnya berubah pucat. Jangan-jangan Tiau Li Ing kembali lagi, pemuda itu berpikir di dalam hati. Sungguh gawat! Selama nafsu iblis itu belum hilang sepenuhnya dari badannya, kedatangan gadis itu sungguh berbahaya sekali.

"Sia.....pa ?" pemuda itu menyapa dengan suara seret.

"Aku pemilik rumah penginapan ini..... Bolehkah aku masuk?" terdengar suara genit di luar pintu.

Dan sebelum pemuda itu sempat menjawab, pintu kamarnya telah dibuka dari luar dan bau wangi segera menyebar ke dalam ruangan itu. Seorang wanita muda dengan pakaian sangat sembrono memasuki kamarnya.

Chin Yang Kun terperangah ! Nafsu iblisnya tiba-tiba bangkit kembali !

Entah disengaja atau tidak kancing baju sebelah atas dari wanita itu tidak tertutup sebagaimana mestinya. Lebih gila lagi di bawah baju tersebut sama sekali tidak ada lapisan penutupnya lagi, sehingga ketika wanita itu membungkuk untuk memberi hormat kepada Chin Yang Kun, buah dadanya yang montok itu seolah-olah mau meloncat keluar dari kandangnya !

Tidak hanya itu !

Kain celana yang dikenakan oleh wanita itu sedemikian tipisnya sehingga bayangan lekuk-liku tubuhnya menerawang dengan jelas ketika berdiri di depan pintu. Itupun masih ditambahi pula dengan lagak dan gayanya yang merangsang serta mengundang berahi.

Maka tak heran kalau nafsu iblis yang sudah hampir bisa dijinakkan oleh Chin Yang Kun itu tiba-tiba kambuh kembali ! Dan karena yang jadi penyebabnya juga lebih merangsang dari pada tadi, maka akibat yang ditimbulkannya sekarang juga lebih hebat dan bergelora pula !

Mata pemuda itu tampak melotot merah mengerikan! Semua urat-urat di dalam tubuhnya kelihatan menegang pula! Dan sekejap kemudian, bagaikan singa yang lepas dari kurungannya Chin Yang Kun menerkam wanita genit itu dengan buasnya. Dan kali ini mangsanya tidak mengelak atau menjerit seperti Tiau Li Ing tadi. Korbannya kali ini justru menyongsongnya dengan semangat yang meluap-luap pula. Maka di pagi hari yang mulai cerah itu terjadilah suatu pergumulan penuh nafsu antara seorang pemuda yang entah karena apa telah menderita kelainan pada tubuhnya, dengan seorang wanita binal isteri pemilik rumah penginapan! Dan gilanya, perbuatan itu mereka lakukan begitu saja di atas lantai kamar yang terbuka pintunya!

Semula wanita binal itu memang tak menyangka bahwa lawannya akan sebuas itu terhadapnya, tapi serentak ia merasakan pula kenikmatan yang selama ini belum pernah ia dapatkan dari lelaki lain, maka iapun lalu menjadi lupa segala-galanya!

Untunglah tak seorangpun diantara para pelayan dan penghuni kamar-kamar itu yang berani melongok ke kamar tersebut. Dan untung juga kamar itu berada di ujung lorong yang tak mungkin dilewati oleh penghuni-penghuni kamar lainnya, sehingga perbuatan terkutuk itu dapat mereka lakukan dengan aman pula.

Hanya suara rintihan wanita binal itu saja yang terdengar oleh penghuni kamar sebelahnya. Suara rintihan yang menyerupai suara kucing betina yang sedang mabuk berahi.

Tapi penghuni kamar sebelah itu tiba-tiba menjadi pucat ketika suara rintihan tersebut tiba-tiba berubah menjadi jerit

kesakitan yang mendirikan bulu roma. Dan jerit kesakitan itu semakin lama semakin keras dan mengerikan. Malahan sebentar kemudian terdengar suara gedubrakan di dalam kamar tersebut, seolah-olah ada perkelahian seru di sana.

Penghuni kamar sebelah itu menjadi ketakutan. Meskipun demikian ia tetap tak berani keluar dari kamarnya. Ketakutannya terhadap kaum perusuh itu membuatnya selalu curiga kepada siapa pun.

Tapi seorang pelayan yang kebetulan lewat di dekat kamar itu mendengar pula jeritan tersebut. Dan suara jeritan yang diikuti oleh suara gedubrakan itu sungguh menakutkan hatinya, sehingga ia segera berlari menemui majikannya. Lalu bersama-sama dengan si pemilik penginapan dan beberapa orang pelayan yang lain ia mendatangi kamar di ujung lorong tersebut.

Dan apa yang mereka lihat di dalam kamar itu benar-benar menggoncangkan jiwa mereka !

"Ohhhh.....!" Pemilik rumah penginapan itu ternganga.

Di dalam kamar yang telah berantakan isinya itu tampak mayat seorang wanita dengan keadaan yang sangat menyedihkan ! Dan mayat itu ternyata adalah mayat si wanita genit atau isteri si pemilik rumah penginapan itu sendiri.

Dan suami yang malang itu bergegas melompat ke dalam kamar menghampiri mayat isterinya. Isteri yang baru dikawinnya dua bulan yang lalu, yaitu seorang wanita bekas kupu-kupu malam yang sangat terkenal di kota tersebut.

Pemilik rumah penginapan itu meneteskan air mata melihat keadaan mayat isterinya. Tubuh yang biasanya sangat menggairahkan itu kini tampak kaku dan penuh bekas-bekas cakaran pada bagian bawah perutnya, sementara wajah dan bibirnya yang biasanya amat menarik itu kini tampak pucat kebiru-biruan. Dan kelihatannya kematian isterinya itu didahului oleh penderitaan atau kesakitan yang amat hebat.

Hal itu dapat dilihat dari pakaiannya yang sobek dan compang-camping, serta bekas-bekas cakaran kukunya sendiri pada bagian bawah perutnya. Isterinya itu seperti menderita keracunan hebat sebelum kematiannya!

"Dia... dia mati karena racun !" pemilik penginapan itu menggeram penasaran. Lalu bentaknya kepada para pembantunya, "Cari di mana tamu yang menyewa kamar ini tadi ! Tentu dia yang membunuhnya..... !"

Para pelayan itu lalu mencari Chin Yang Kun, orang yang baru saja masuk ke kamar itu. Mereka mengobrak-abrik seluruh isi kamar yang sudah porak-poranda itu, tapi mereka tidak menemukannya. Mereka lalu mencarinya di seluruh penginapan itu, tapi pemuda itu tetap tidak mereka ketemukan juga. Pemuda itu telah menghilang entah kemana.

"Masakan kalian tak bisa menemukannya ? Bukankah dia baru saja di sini? Dia tentu masih berada di sekitar tempat ini!" pemilik rumah penginapan itu marah-marah.

"Tapi..... dia memang benar-benar tidak ada lagi, tuan....." pelayan-pelayan itu menjawab ketakutan.

"Kurang ajar.....!"

"Tapi..... teman puterinya ma-masih di sini tuan?!" tiba-tiba pelayan yang melihat Tiau Li Ing tadi melapor.

"Hah ? Di mana dia.....?"

"Di kamar nyonya....." pelayan itu menjawab agak takut-takut.

"Hah? Benarkah ? Mari kita lihat.....!" Pemilik rumah penginapan itu bersemangat kembali. "..... Tapi marilah mayat itu kita taruh di atas pembaringan dulu !"

Demikianlah, setelah mayat isterinya ditidurkan di atas tempat tidur dan kemudian menutupinya dengan kain, pemilik penginapan tersebut lalu bergegas pergi ke kamar isterinya.

Pintu kamar itu ditendangnya dengan kasar sehingga menimbulkan suara hiruk-pikuk ketika terbuka.

Kebetulan Tiau Li Ing juga sedang siuman dari pengaruh obat yang diberikan oleh wanita genit itu. Gadis itu terkejut bukan main mendengar suara gaduh tersebut. Otomatis tubuhnya melompat tinggi dan bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Kecurangan yang ia dapatkan dari wanita yang berpura-pura berbaik hati kepadanya itu membuatnya marah dan membangunkan kembali sifat kejam dan ganasnya !

Sementara itu Si pemilik rumah penginapan yang baru saja kehilangan isteri mudanya itu ternyata tidak melihat sama sekali "bahaya" yang memancar dari mata Tiau Li Ing. Dengan suara serak orang itu memberi perintah kepada para pembantunya untuk meringkus Tiau Li Ing!

"Tangkap gadis itu.....!" teriaknya lantang.

Pelayan-pelayan itu cepat menyerbu ke dalam kamar. Mereka berebut dahulu mendekati Tiau Li Ing seperti sekawanan serigala buas yang hendak memperebutkan mangsa. Celaknya korban mereka kali ini ternyata jauh lebih kuat dari pada yang mereka sangka. Bukan saja korban itu sangat garang, tapi korban itu justru berani menyongsong serangan mereka pula.

"Aduhh!"

"Hegh ! Ohh!"

"Mati aku...!"

Para pelayan itu berjatuhan ke lantai seperti buah kelapa yang jatuh ke atas pasir. Mereka tampak berkelojotan sebentar lalu mati. Darah mengalir dari seluruh lobang-lobang tubuhnya.

"Hah? Kau.... ?!?" pemilik rumah penginapan itu terbelalak tak bisa mengeluarkan suara. Tubuhnya gemetaran saking

takutnya! Dia sungguh-sungguh tak menyangka kalau gadis itu pandai silat, sehingga para pembantunya yang hanya mengandalkan otot itu tersapu habis dalam sekejap mata.

Perlahan-lahan kakinya melangkah mundur, kemudian setelah dekat dengan pintu ia meloncat melarikan diri. Tiau Li Tng yang telah kembali pada sifat aslinya itu tak membiarkannya. Gadis ganas itu mengayunkan tangannya dan sebuah kipas kecil yang terbuat dari besi baja tampak meluncur dengan cepatnya ke arah batok kepala lawan. Prak ! Kepala itu pecah berantakan, sehingga darah berhamburan memercik ke mana-mana !

Gadis itu lalu membalikkan tubuh yang jatuh berdebam di atas lantai itu, mengambil kembali kipasnya, lalu keluar dari kamar tersebut. Kakinya segera berlari-lari kecil menuju ke kamarnya sendiri. Wajahnya yang pucat itu tampak gelisah karena memikirkan keadaan Chin Yang Kun.

Bukan main kagetnya gadis itu ketika dilihatnya pintu kamar itu masih tetap terbuka lebar seperti ketika ia tinggalkan tadi. Dan hatinya semakin bertambah kecut ketika dilongoknya kamar itu dalam keadaan kalang-kabut seluruh isinya.

Dengan tergesa-gesa Tiau Li Ing masuk ke dalam kamar dan serasa terbang semangatnya melihat sesosok mayat tertutup kain di atas pembaringan !

"Toat-beng-jiiiiiiin.....!" jeritnya.

Tergopoh-gopoh gadis itu menghambur ke arah pembaringan. Kain penutup mayat itu disentakannya begitu saja sehingga isinya ikut tertarik pula ke pinggir dan hampir saja jatuh ke lantai. Kepala mayat itu tergantung dengan muka tengadah di bibir pembaringan.

"Ouhhh.....eh.....!?" Tiau Li Ing terpekik melihat wajah wanita genit itu.

Gadis itu menghela napas berulang-ulang. Dia memang kaget, tapi kekagetannya itu segera berganti dengan kelegaan, karena mayat tersebut ternyata bukan mayat kawannya. Tapi dengan demikian hatinya lantas menjadi bingung, apa sebenarnya yang terjadi di rumah penginapan ini? Mengapa tiba-tiba kawannya bersikap sangat aneh begitu memasuki kamar ini? Dan siapa sebenarnya wanita genit itu? Mengapa mendadak ia mati di tempat ini pula? Dan ke mana pula temannya itu sekarang?

Sesungguhnya, ke mana sebenarnya Chin Yang Kun itu ?

Setelah melakukan perbuatan terkutuk dengan wanita yang belum pernah dikenalnya yang akhirnya ternyata mengakibatkan kematian wanita itu, Chin Yang Kun lantas lari meninggalkan tempat itu seperti orang dikejar dosa. Beberapa kali pemuda itu hampir menabrak para pejalan kaki yang mulai berani keluar dari rumah masing-masing. Tentu saja tingkah lakunya itu sangat menarik perhatian orang-orang yang berada di jalan tersebut.

Tapi Chin Yang Kun tidak mpedulikan semua itu. Rasa berdosa, malu dan menyesal karena peristiwa yang baru saja dilakukannya itu membuat dia seperti selalu dikejar-kejar oleh perasaan bersalah. Maka ia segera berlari. Berlari sejauh-jauhnya dari tempat terkutuk itu !

Hanya yang sangat mengherankan adalah Si Cahaya Biru! Kuda itu seperti mempunyai pikiran dan perasaan saja. Melihat majikannya berlari keluar dari rumah penginapan ia segera membetot pula dari tali ikatannya, lalu berlari juga mengikuti tuannya.

Demikianlah, Chin Yang Kun berlari terus bagai dikejar setan. Mula-mula pemuda itu berlari menyusuri jalan besar di kota itu, sehingga akhirnya ia keluar dari kota dan berlari melewati ladang dan sawah penduduk. Dan beberapa waktu

kemudian ladang dan sawah itu telah berganti dengan padang alang-alang dan hutan pula.

Chin Yang Kun tetap berlari terus dan makin lama makin jauh, sementara Si Cahaya Biru juga selalu berderap beberapa langkah di belakangnya. Keduanya berlari cepat seperti berkejaran di jalan yang semakin lama semakin sukar dan jelek di daerah perbukitan dan lembah yang berhutan lebat.

Akhirnya langkah pemuda itu makin lama makin lambat juga, dan ketika mendaki sebuah perbukitan lagi pemuda itu sudah tidak berusaha untuk berlari seperti semula. Sambil menyeka aliran keringat yang membasahi muka dan lehernya pemuda itu berjalan dengan langkah biasa. Demikian juga yang dilakukan oleh Si Cahaya Biru. Kuda itu segera menghentikan pula larinya, kemudian dengan langkah yang tegap berjalan di samping tuannya.

Chin Yang Kun tetap berjalan terus, sama sekali tak mengacuhkan kehadiran kudanya itu. Hatinya masih tetap resah dan gelisah meskipun telah jauh meninggalkan tempat terkutuk itu. Kekacauan dan kerisauan hatinya akibat peristiwa yang tidak dimengertinya itu tetap belum mereda juga sampai sekarang.

Diam-diam peristiwa yang sangat memalukan itu terbayang kembali di depan matanya. Mula-mula perasaan aneh yang timbul di dalam hatinya ketika naik kuda berhimpitan dengan Tiau Li Ing. Saat itu ia sendiri menjadi heran, mengapa tiba-tiba seperti ada suatu aliran aneh di dalam darahnya yang menyebabkan nafsu berahinya memuncak dan bergelora !

Lalu yang kedua adalah ketika ia dan Tiau Li Ing duduk berdua saja di dalam kamar di rumah penginapan itu. Melihat kecantikan Tiau Li Ing yang mempesonakan itu darahnya serasa bergolak kembali. Getaran-getaran iblis itu rasanya seperti mengalir kembali di dalam darahnya. Dan kali ini serangannya terasa lebih kuat sehingga ia bagaikan mau

menjadi gila karenanya. Untunglah Tiau Li Ing segera dibawa pergi oleh wanita genit itu!

Tapi pada serangan yang ketiga ternyata dia tak bisa mengelakkannya lagi. Ketika ia belum sepenuhnya bisa menguasai serangan yang kedua, mendadak wanita genit itu datang lagi ke kamarnya. Akibatnya nafsu iblis itu menjadi bergolak kembali dan ternyata kali ini ia tak bisa mengekangnya lagi. Dan selanjutnya terjadilah peristiwa terkutuk yang sangat memalukan itu !

Celaknya, setelah semuanya selesai dan ia baru menyesali perbuatannya itu, tiba-tiba wanita genit yang menjadi lawannya bermain cinta itu menjerit-jerit dan menggaruk-garuk bagian bawah perutnya. Tampaknya wanita itu merasa kesakitan dan gatal yang amat sangat di tempat tersebut. Dan tampaknya rasa sakit dan gatal itu semakin lama semakin menghebat serta tak tertahankan lagi, sehingga akhirnya wanita itu seperti orang gila yang menggaruk-garuk kulitnya sendiri secara ganas. Sambil menggaruk wanita itu bergulung-gulung menabrak ke sana ke mari sampai seluruh isi kamar itu menjadi kalang-kabut berantakan !

Kemudian setelah menderita siksaan beberapa saat lamanya wanita tersebut mati !

Tentu saja kematian wanita itu sangat mengejutkan! Tiba-tiba terlintas dalam benaknya keterangan Chu Seng Kun tentang dirinya setahun yang lalu. Pada waktu itu Chu Seng Kun mengatakan kepadanya bahwa di dalam darahnya kini tersimpan kadar racun yang tak mungkin bisa dihilangkan lagi. Racun itu telah menyatu dengan sel-sel darahnya sendiri, sehingga kadar racun tersebut semakin berkembang seperti halnya darah yang mengalir di dalam tubuhnya itu. Dan hal ini mengakibatkan dirinya menjadi seorang manusia beracun yang sangat berbahaya ! Darah beracun yang mengalir di setiap pembuluh darahnya itu membuat semua kelenjar di dalam tubuhnya menjadi beracun pula.

"Kalau..... kalau begitu wanita itu tampaknya juga keracunan pula oleh darahku.....Ahhh.....!" Chin Yang Kun mengeluh panjang pendek sambil kakinya tetap melangkah di atas jalan yang jelek itu.

Tiba-tiba saja Chin Yang Kun menjadi sedih dan hampa luar biasa. Kalau dugaannya itu betul, hal itu berarti bahwa dirinya tak mungkin dapat hidup bersama dengan orang lain. Dia harus hidup menyendiri di tempat yang sunyi, jauh dari kehidupan manusia dan binatang, karena semua yang ada pada tubuhnya bisa membahayakan kehidupan orang lain. Darahnya, keringatnya, ludahnya, air kencingnya dan semua saja yang keluar dari tubuhnya dapat menjadi alat pembunuh untuk orang lain.

"..... Dan hal itu juga berarti bahwa selama hidup aku tak boleh kawin pula, sebab siapa saja yang kawin denganku akan mengalami juga nasib seperti wanita genit itu."

Kenyataan tersebut sungguh-sungguh merupakan pukulan batin yang amat berat bagi Chin Yang Kun. Seketika itu juga wajah Souw Lian Cu kembali terbayang di dalam angan-angannya. Wajah yang cantik itu seolah-olah sedang melambai-lambaikan tangannya yang cuma satu itu sambil pergi meninggalkan dirinya.

"Ooooooh.....!" bibir Chin Yang Kun berdesah tak terasa. Hatinya bagai teriris sembilu.

Pemuda itu berhenti melangkah, kemudian dipandangnya matahari yang sudah hampir berada di atas kepalanya itu. "Aaaah, ternyata sudah hampir setengah hari aku berlari. Sampai di mana aku sekarang ? Semoga aku tidak semakin menjauhi kota Sin-yang saja." desahnya sambil menoleh ke arah kudanya yang ikut berhenti dan mencari rumput di dekatnya.

Ditepuk-tepuknya leher kuda itu, lalu perlahan-lahan pemuda itu naik ke atas punggungnya. "Maafkan aku, Cahaya

Biru. Tadi aku sampai lupa mengajakmu.... Sekarang marilah kita meneruskan perjalanan kita lagi. Kita cari dusun yang terdekat untuk mencari tahu di mana kita sekarang ini sebenarnya."

Kuda itu meringkik kecil seolah tahu apa yang dikatakan tuannya, kemudian melompat ke depan dengan garangnya. Jalan yang jelek dan mendaki terus itu seperti tak dirasakannya. Dengan gagah ia mencongklang bagai tidak membawa muatan berat saja.

Sampai di pinggang bukit jalan yang terus menanjak itu lalu habis, diganti dengan jalan yang melingkar-lingkar turun seperti mau turun ke lembah yang dalam. Dan jalan itu memang menuju lembah, di mana dari atas telah terlihat sebuah kota yang cukup lumayan besarnya. Biarpun tidak sebesar Ko-tien maupun Poh-yang, tapi kota yang tampak dari atas bukit itu cukup lebar dan padat penduduknya. Hal itu dapat dilihat dari bangunan rumahnya, yang rapat dan berjajar di sepanjang lembah.

"Lihatlah kota di bawah itu, Cahaya Biru! Tampaknya kali ini kita masih beruntung juga, tidak tersesat atau salah jalan. Marilah kita ke sana untuk menanyakan kepada penduduknya, apa nama kotanya itu.....!" Chin Yang Kun berusaha menghibur hatinya sendiri dengan bayangan kegembiraan di kota yang tampak dari atas bukit tersebut.

Sambil meringkik kuda itu mengangkat kedua kaki depannya ke atas, lalu berlari menuruni bukit dengan tegarnya. Tampaknya kuda itu juga sangat bergembira melihat kota itu. Kakinya yang panjang-panjang itu melangkah dengan cepat, seolah-olah ingin lekas-lekas sampai di sana dan beristirahat sepuas-puasnya.

Dan tidak lama kemudian mereka telah tiba di pintu gerbang kota itu. Berbeda sekali dengan penduduk Ko-tien yang selalu merasa ketakutan kepada kaum perusuh, penduduk kota ini tampaknya sangat tenang sekali. Sama

sekali tak tampak pada wajah dan sikap mereka yang mencerminkan rasa takut mereka kepada kaum perusuh yang berkeliaran di daerah mereka. Tapi rasa heran Chin Yang Kun itu segera hilang begitu melihat sepasukan pemerintah yang terdiri dari belasan orang perajurit keluar dari pintu gerbang tersebut untuk melakukan tugas perondaan. Dan ketika pemuda itu telah memasuki kota, dia juga banyak melihat beberapa orang anggota pasukan kerajaan berlalu-lalang hilir-mudik diantara penduduk.

"Ah, tampaknya kota ini lebih beruntung mendapatkan perlindungan dari pada Ko-tien, Cahaya Biru." Chin Yang Kun menepuk-nepuk leher kudanya seraya mengedarkan pandangannya ke sekeliling mereka. "Nah, di sana ada sebuah rumah makan besar, Cahaya Biru! Marilah kita ke sana! Kau boleh beristirahat sambil makan sepuas-puasmu....."

Chin Yang Kun membawa kudanya ke rumah makan yang dilihatnya itu. Seorang anak kecil berusia sekitar sepuluh tahunan datang menyongsongnya. Tampaknya anak itu biasa mencari upah dengan membantu para tamu yang akan masuk ke dalam restoran tersebut.

"Marilah, tuan.....! Cobalah mencicipi masakan restoran yang paling terkenal di daerah ini ! Kalau tuan juga merasa lelah, di sinipun disediakan pula kamar-kamar yang paling nyaman di seluruh dunia....." katanya dengan gerak yang lucu.

Chin Yang Kun menjadi tersenyum juga mendengar kata-kata anak itu.

"Adik kecil, apakah tempat ini juga menyediakan tempat penitipan kuda yang paling baik seluruh dunia?" tanyanya kepada anak itu.

Anak itu tersenyum kemalu-maluan. Tapi melihat tamunya sekedar berkelakar saja kepadanya, iapun lalu mengangguk pula dengan berani, "Terbaik sih tidak ! Tapi kalau tuan

bandingkan dengan yang lain-lain, tempat ini kukira masih yang paling baik juga...." katanya sambil mengacungkan jempolnya.

"Baik, aku akan mencobanya ! Nah, tolong urus kudaku ini baik-baik! Nih, uangnya....! Sisanya boleh kauambil," Chin Yang Kun merogoh kantung pemberian Liu-twakonya dan mengeluarkan sekeping uang perak.

"Eh .. ini ini terlalu banyak." anak itu terbelalak menerimanya.

"Sudahlah, kauambil saja! Bukankah sudah sewajarnya, kalau tempat yang baik itu sewanya juga mahal?" Chin Yang Kun tersenyum lagi.

"Baik! Baik ! Terima kasih...! Tuan benar-benar akan mendapatkan pelayanan yang istimewa hari ini." anak itu mengangguk-angguk sambil mengambil tali kendali Si Cahaya Biru.

"Eh, tunggu....!" Chin Yang Kun berseru perlahan ketika anak itu mau menuntun kudanya ke belakang. "Apakah nama kota ini?" tanyanya.

"Lho, masakan tuan belum tahu? Ini adalah.... kota Yu-tai ! Apakah tuan belum pernah ke kota ini? Dari mana tuan ini sebenarnya?" anak kecil itu menjawab dengan wajah heran.

Chin Yang Kun bertepuk tangan. "Bagus! Ternyata aku tidak salah jalan! Sungguh beruntung sekali aku bisa sampai di kota Yu-tai. Nah, kau pergilah! Urus baik-baik kuda itu, karena aku akan memakainya setelah makan siang nanti.....!"

"Jadi tuan hanya akan beristirahat sebentar saja di Yu-tai ?"

"Ya !" Chin Yang Kun mengangguk seraya melangkah memasuki restoran. "Aku akan meneruskan perjalanan ke Sing-yang. Di sana aku akan menginap...."

"Ohh!" anak kecil itu tampak kecewa. Dipandanginya punggung tamunya yang royal dan dermawan itu dari belakang. "Sayang...." gumamnya.

Rumah makan itu ternyata penuh dengan orang-orang yang ingin makan siang, sehingga ruangan ini menjadi riuh luar biasa. Chin Yang Kun segera diantar ke meja yang paling bagus setelah memberi uang hadiah kepada pelayan yang menyongsongnya.

"Silahkan, tuan muda.....! Silakan! Tuan muda mau memesan apa ?" pelayan itu bertanya sambil membersihkan meja yang telah bersih itu.

"Masakan apa yang paling mahal dan paling terkenal di rumah makan ini?" Chin Yang Kun balik bertanya.

Pelayan itu mengerutkan keningnya sebentar lalu tertawa. "Wah, semua masakan dari restoran kami mahal-mahal dan amat terkenal, terutama masakan telur burung daranya. Banyak orang dari luar daerah yang datang kemari hanya khusus untuk menikmati masakan telur burung dara kami..."

"Baik! Aku memesan masakan itu..... dan ehh..... apakah restoran juga menyediakan arak merah dari Kang-lam?"

"Wah, tentu saja kami menyediakannya pula. Jangankan hanya arak merah dari Kang-lam, semua arak-arak pilihan yang sukar didapatkan orangpun kami menyediakannya juga. Tuan muda ingin Arak Tetesan Madu dari Hong-ciu? Ataukah tuan menginginkan arak Harimau Kelabu dari Tibet? Dan masih banyak lagi yang lain kalau tuan muda ingin mencicipinya, seperti Arak Air Mata Perawan, Arak Embun Salju, Arak Pengantin dari Tiang-An dan lain sebagainya....." pelayan itu menyebutkan nama-nama arak pilihan dengan bersemangat.

Chin Yang Kun melongo, matanya hampir tak berkedip mengawasi bibir si pelayan yang berkicau tentang segala macam nama arak yang aneh-aneh itu. Tak satupun dari

sederetan nama itu yang pernah dikenal ataupun didengarnya.

"Tuan muda ingin yang mana.....?" pelayan itu bertanya.

Chin Yang Kun cuma meringis. "Wah, bisa gila kalau aku meminum minuman yang aneh-aneh itu. Beri saja aku Arak Merah dari Kang-lam.....!" akhirnya pemuda itu berkata.

"Ohh, baik baik!" pelayan itu mengangguk-angguk seperti ayam makan padi.

Begitu pelayan itu pergi Chin Yang Kun segera mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya. Diperhatikannya semua orang yang kini sedang makan-minum di dalam ruangan itu. Dilihatnya seorang hartawan kaya sedang menjamu tamu-tamunya di meja tengah. Rata-rata tamunya juga dari kalangan orang berada. Mereka makan-minum, bergurau dan tertawa seakan-akan tidak menghiraukan sama sekali kekacauan yang diletuskan oleh para perusuh di daerah mereka. Agaknya mereka benar-benar telah merasa aman dengan adanya pasukan kerajaan di kota mereka.

Dan Chin Yang Kun memang melihat belasan orang perajurit yang sedang makan-minum pula di restoran itu. Mereka ada yang duduk di meja depan, di meja dekat jendela dan malahan ada pula yang duduk di dekatnya. Mereka dilayani secara khusus dan istimewa oleh para pelayan karena mereka dianggap sebagai dewi pelindung kota mereka.

Selain hartawan dan tamu-tamunya, serta para perajurit itu, Chin Yang Kun masih melihat banyak orang lagi yang makan minum di ruangan itu. Diantara mereka adalah para pedagang dan pelancong yang kebetulan sedang singgah di kota itu.

Mata Chin Yang Kun tiba-tiba terbelalak mengawasi dua orang lelaki yang keluar dari ruang dalam. Kedua orang itu berpakaian ringkas dan membawa senjata di tangannya. Salah

seorang diantaranya segera dikenal oleh Chin Yang Kun sebagai penjaga yang kemarin ikut memergoki dirinya di atas bukit yang digunakan oleh para perusuh itu.

Chin Yang Kun cepat-cepat menutupi wajahnya supaya tidak terlihat oleh mereka. Tapi dua orang anggota kaum perusuh itu malah berjalan ke arahnya kemudian duduk di meja kosong yang ada di belakangnya. Begitu duduk kedua orang itu lalu memanggil pelayan dan memesan makanan.

Chin Yang Kun tidak bisa menebak, apakah kedua orang itu sudah melihat dia atau belum tapi yang terang dengan kehadiran orang itu di dekatnya ia harus hati-hati.

"Apakah yang harus kita kerjakan sekarang, twa-ko ?" salah seorang dari kedua orang perusuh itu berbisik.

"Ssst, jangan terlalu keras! Lihat, di sini banyak sekali telinga!" perusuh yang lain, yang dikenal oleh Yang Kun sebagai penjaga itu berbisik pula memperingatkan temannya. Sambil berbisik orang itu menggerakkan ibu jarinya ke arah perajurit-perajurit itu.

"Ah, mereka takkan peduli kepada kita.... Bagaimana, twa-ko? Kau belum menjawab pertanyaanku tadi. Apakah yang harus kita lakukan sekarang? Memberitahukan musibah ini ke daerah-daerah dahulu, atau kita langsung mencari Wan Lo-cianpwe untuk melaporkan kematian Song-bun-kwi itu?"

Temannya tidak segera menjawab. Beberapa saat lamanya orang ini berpikir, apa yang sebaiknya mereka lakukan berkenaan dengan musibah atau bencana yang telah menimpa kawan-kawan mereka itu.

Chin Yang Kun mendengarkan bisikan-bisikan itu dan hatinya merasa kaget juga mendengar kematian Song-bun-kwi Kwa Sun Tek. "Heh ! Iblis itu meninggal dunia? Siapakah yang membunuhnya? Apakah Tung-hai-tiau dan kawan-kawannya?" pemuda itu menduga-duga di dalam hati. "..... Tampaknya memang demikian. Siapa lagi yang mampu membunuh Iblis

itu selain Tung-hai-tiau? Dan musibah atau bencana yang mereka katakan itu tentulah peristiwa hancurnya kekuatan mereka di puncak bukit itu."

"Sebaiknya kita membagi tugas," tiba-tiba Chin Yang Kun mendengar lagi suara bisikan mereka, sehingga pemuda itu buru-buru menghentikan lamunannya. "Kau pergi ke daerah-daerah mengabarkan berita musibah ini, dan..... aku akan ke Laut Timur menyusul Wan Lo-cianpwe untuk melaporkan hal itu pula. Sukur aku bisa menghadap Ong-ya sendiri. Bagaimana? Ataukah kau yang ke Laut Timur?" terdengar suara perusuh, yang dikenal oleh Chin Yang Kun sebagai penjaga itu membagi tugas yang harus mereka lakukan.

"Ah, aku tak biasa berhadapan dengan Wan Lo-cianpwe, apalagi dengan Ong-ya sendiri. Twa-ko, kau sajalah yang ke sana, biarlah aku yang ke daerah-daerah mengabarkan hal ini." kawannya lekas-lekas menyahut.

"Baiklah kalau begitu. Kita makan dahulu, setelah itu kita berpisah, untuk menunaikan tugas masing-masing. Moga-moga saja Wan Lo-cianpwe dan Ong-ya tidak terkejut mendengar laporanku nanti."

Kedua orang perusuh itu lalu makan makanan yang telah dihidangkan oleh pelayan, sementara Chin Yang Kun malahan menjadi hilang nafsu makannya. Mendengar percakapan itu pikirannya lantas menjadi sibuk sendiri malah ! Beberapa kali telinganya mendengar sebutan Wan Lo- cianpwee dan Ong-ya. Siapakah sebenarnya tokoh-tokoh itu ? Tampaknya kedua tokoh itu adalah tokoh puncak atau pimpinan mereka, yang memimpin dan menghimpun kaum perusuh di seluruh daerah. Dan tokoh yang mereka sebut "ong-ya" itu tentulah orang berkerudung hitam dan bergelar Hek-eng-cu itu, yaitu orang yang pernah menangkap dia di rumah Si Ciangkun setahun yang lalu.

Persoalannya sekarang adalah, siapa sebenarnya tokoh yang mereka sebut dengan panggilan Wan Lo-cianpwe itu ?

Jangan-jangan orang itu adalah Wan It atau Hek-mou-sai Wan It, bekas pembantu atau bekas kepercayaan mendiang ayahnya.

Demikianlah, sementara dua orang anggota kaum perusuh yang ada di belakangnya itu sibuk dengan makanan mereka, Chin Yang Kun juga sibuk dengan angan-angan dan pikirannya sendiri pula.

"Tampaknya yang mereka sebut Wan Lo-cianpwe itu memang paman Wan It adanya." pemuda itu meneruskan renungannya. "Buktinya aku telah melihat sendiri kemarin paman Wan It bersama-sama dengan Song-bun-kwi Kwa Sun Tek di puncak bukit itu. Dan....."

Tiba-tiba wajah pemuda itu menjadi pucat, hatinya terasa dingin. Lapat-lapat ia teringat akan penuturan Chu Seng Kun beberapa waktu yang lalu. Pemuda ahli obat itu pernah bercerita kepadanya tentang seorang lelaki tinggi gemuk berbulu lebat, yang kemana-mana selalu bersama-sama dengan Hek-eng-cu.

"Yaa, tampaknya orang itu memang paman Wan It dan tak dapat dipungkiri lagi. Tapi lalu apa maksudnya ia berkawan atau menjadi pembantu Hek-eng-cu, padahal ia pernah ditangkap dan disakiti oleh iblis berkerudung itu? Mungkinkah paman Wan It telah mencurigai Hek-eng-cu sebagai pembunuh keluarga Chin sehingga ia menyelidikinya dengan cara mendekati iblis itu ? Tapi rasanya juga tidak mungkin pula kalau ia berbuat demikian. Sebab kalau paman Wan It memang bermaksud menyelidiki keterlibatan Hek-eng-cu dalam masalah pembunuhan keluargaku, tak mungkin rasanya sampai memakan waktu yang sedemikian lamanya. Dua atau tiga bulan rasanya sudah cukup, tidak perlu sampai berbulan-bulan atau setahun lebih seperti sekarang ini. Ah, jangan-jangan..... jangan-jangan paman Wan It..... paman Wan It...."

Pemuda itu tak berani meneruskan dugaannya. Rasanya sungguh ngeri kalau membayangkan bekas tangan kanan ayahnya itu berkhianat terhadap keluarganya.

"Hatiku benar-benar penasaran sekali. Aku harus menyelidikinya sampai jelas."

Setelah memperoleh keputusan apa yang seharusnya ia lakukan pemuda itu lalu menghela napas lega kembali. Matanya melirik sekilas ke belakang, melihat kalau-kalau dua orang itu telah selesai dengan makan siangnya. Tapi betapa terperanjatnya dia !

Dua orang itu sudah tidak ada lagi di tempatnya. Meja itu sudah bersih. Tempat itu telah diduduki orang lain lagi sekarang, yaitu seorang kakek tua yang membawa-bawa sepasang tongkat penyangga tubuh, yang kini disandarkan pada kursinya. Dan kakek itu tampak sedang menatap Chin Yang Kun pula dengan tajamnya !

"Ah !" Chin Yang Kun berdesah, lalu bangkit dengan tergesa-gesa untuk memanggil pelayan.

"Sabarlah, anak muda.....! Kenapa kau lantas terburu-buru pergi ? Marilah kita bercakap-cakap sebentar! Aku ingin bertanya sepatah dua patah kepadamu....." tiba-tiba telinga Chin Yang Kun berdengung perlahan tapi jelas sekali. Dan ketika pemuda itu menoleh, dilihatnya kakek tua itu masih tetap mengawasinya. Bibirnya yang berkeriput itu tampak bergerak-gerak, tetapi tak sebuah suarapun yang terdengar keluar.

"Kakek ini sengaja berbicara dengan aku memakai Ilmu Coan im-jib bit. Apa maksudnya? Baiklah kululuskan saja permintaannya barang sebentar..... setelah itu aku akan mengikuti orang yang hendak menemui paman Wan It itu. Biarlah, terlambat satu dua hari ke Sin-yang tidak apa. Toh semuanya juga untuk menyelidiki persoalan keluargaku pula....."

Oleh karena itu Chin Yang Kun lantas mengangguk, kemudian kakinya segera melangkah menghampiri kakek tersebut, "Apakah Lo-cianpwe memanggil saya ?" tanyanya pelan seraya menarik kursi yang tersedia di meja kakek itu. Dan tanpa sengaja pemuda itu melirik ke bawah sehingga kedua buah kaki kakek yang lumpuh itu terlihat jelas olehnya.

Kakek itu meringis sambil memutar-mutarkan biji matanya ke atas dan ke bawah seperti orang yang tak waras. Setelah berhenti, mata yang kocak itu lalu menatap Chin Yang Kun dengan tajamnya. Dan mata itu menatap terus hampir tak pernah berkedip seolah-olah mata kucing yang sedang mengincar korbannya.

Tentu saja Chin Yang Kun menjadi risih dan hilang kesabarannya.

"Kakek, apakah yang kaukehendaki sebenarnya? Katakanlah cepat atau.....aku akan pergi dari tempat ini ! Aku harus lekas-lekas mengejar dua orang lelaki yang duduk di sini tadi....." bisiknya sedikit keras.

"Ahh!" kakek itu tergagap seperti orang yang baru dibangunkan dari tidurnya. Matanya kembali berputar-putar dengan kocaknya, sementara bibirnya terbuka lebar memperlihatkan mulutnya yang ompong tak bergigi sama sekali. "Ah-uh, kaumaafkanlah aku anak muda ! Begitu asyiknya aku menaksir-naksir dirimu, sehingga aku sampai melupakan segalanya....."

"Menaksir-naksir diriku? Apa maksudmu?" Chin Yang Kun bertanya bingung.

"Begini, anak muda ! Kulihat usiamu masih sangat muda. Gerak-gerikmu juga amat halus..... Tapi kata orang kau telah mengalahkan..... Put-pat-siu Hong jin tadi pagi ! Benarkah itu? Kalau benar, lalu..... di manakah orang sinting yang telah kaukalahkan itu sekarang ?"

Chin Yang Kun mengerutkan keningnya. Matanya yang mencorong tajam itu balas menatap kakek tersebut dengan berani. Nada suaranya terdengar kaku ketika menjawab pertanyaan itu.

"Hmm, aku tidak tahu ke mana orang sinting itu selanjutnya! Dia segera pergi begitu kalah bertaruh denganku. Nah..... puas? Atau masih ada lagi pertanyaanmu yang lain ? Kalau tidak.....akulah yang akan ganti bertanya kepadamu. Dengarlah.....! Siapakah kau ini sebenarnya? Mengapa kau menahan aku di sini?"

Kakek itu menutupi mulutnya agar suara tawanya tidak terdengar oleh orang di sekitar mereka. "Anak muda, kau bersabarlah.....! Pertanyaanku belum habis. Coba katakan! Apakah orang sinting itu tidak mengatakan apa-apa kepadamu ketika akan pergi? Maksudku, apakah dia tidak mengatakan kepadamu.....mengapa dia terburu-buru pergi dari rumah penginapan itu ?"

Chin Yang Kun tertegun, matanya sedikit memerah.

"Yang dikatakannya kepadaku? Ya, orang sinting itu memang ada mengatakan sesuatu kepadaku. Katanya dia sedang dikejar-kejar dan dicari-cari oleh gurunya. Nah, memangnya kenapa? Mengapa kautanyakan itu kepadaku? Apakah kau kenal dengan gurunya?"

"tentu saja! Akulah gurunya orang sinting itu!"

Chin Yang Kun terbelalak. "Kau..... eh, Lo-cianpwe gurunya?"

"Tidak salah! Akulah Put-chien-kang Cin-jin....."

"Put-chien-kang Cin-jin ?" tiba-tiba pemuda itu teringat lagi akan dugaannya tentang tokoh-tokoh bernama "PUT" itu. "Eh, apakah.....lo-cianpwe ini tokoh dari Aliran Bing-kauw?"

Kakek itu tidak segera menjawab. Perlahan-lahan dia berdiri, lalu meletakkan sekeping uang tembaga di atas

mejanya. Tangannya meraih tongkat yang tersandar pada meja, kemudian melangkah tertatih-tatih meninggalkan tempat itu. Dan sebelum kakinya yang lumpuh itu melangkah keluar pintu, dia menoleh.

"Benar ! Aku memang seorang tokoh dari Aliran Bing-kauw. Bekas ketuanya malah...." gumamnya dengan Ilmu Coan-im-jib-bit.

"Ohhh!" Chin Yang Kun yang sedianya mau mengejar itu terhenyak di atas kursinya dan dibiarkannya kakek tua itu lenyap di balik pintu.

Chin Yang Kun lalu bergegas memanggil pelayan dan membayar makanannya. Kemudian tanpa menunggu uang kembaliannya lagi pemuda itu cepat-cepat keluar. Digapainya anak kecil yang tadi ia serahi tugas mengurus kudanya.

"Tuan muda sudah selesai makan?" anak itu bertanya.

"Ya ! Aku akan berangkat sekarang.....eh, adik kecil..... apakah kau tadi melihat dua orang lelaki berpakaian ringkas dan bersenjata pedang yang keluar dari rumah makan itu ?"

"Dua orang lelaki berpakaian ringkas ?" anak itu berpikir. "Maksud tuan muda.....dua orang lelaki berkuda yang berpisah ketika tiba di jalan raya itu?"

"Ya..... ya! Kemana mereka?"

Anak kecil itu menunduk sebentar sambil memegang dahinya. "Oh, ya..... aku ingat sekarang.. Orang yang lebih tua mengendarai kudanya ke pintu gerbang kota sebelah timur, sedangkan orang yang lebih muda kalau tidak salah terus memacu kudanya ke selatan."

"Terima kasih! Nah, sekarang kaubawalah kemari kudaku itu! Aku akan segera berangkat....."

"Baik tuan muda." anak kecil itu mengangguk, lalu berlari ke belakang mengambil kuda Chin Yang Kun. Kuda yang kini

sudah bersih dan tampak segar itu dituntunnya ke depan. Kendali dan pelananya sudah terpasang pula dengan rapi.

"Nih, ambillah lagi untuk membeli makan dan minumu nanti!" Chin Yang Kun melemparkan sekeping uang perak kepada anak kecil itu, lalu meloncat ke punggung Cahaya Biru.

"Terima kasih, tuan muda" anak kecil itu menangkap uang tersebut dengan wajah gembira.

Chin Yang Kun lalu memacu kudanya ke pintu kota sebelah timur. Dari sana pemuda itu lalu memacu kudanya kembali melalui jalan yang keras dan berdebu. Panas matahari yang menyengat punggung tidak dirasakannya. Kuda itu terus dipacunya melewati sawah, ladang dan lereng-lereng bukit yang gersang.

Cahaya Biru berderap terus tanpa mengenal lelah. Kuda itu hanya mengendurkan langkahnya bila memasuki perkampungan penduduk. Meskipun demikian orang yang dikejarnya itu belum tampak juga batang hidungnya.

"Gila! Kenapa orang itu belum kelihatan juga? Masakan kuda yang ditunggangnya juga kuda pilihan yang dapat berlari cepat seperti angin?" Chin Yang Kun bersungut-sungut di dalam hati.

Pdfebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 33

CHIN YANG KUN berpacu terus. Semakin dekat dengan kota Sin-yang semakin sering pula mereka melewati perkampungan penduduk. Meskipun demikian orang yang mereka kejar itu tetap tidak mereka ketemukan juga.

Sementara itu hari telah menjadi sore. Matahari telah hampir mencapai cakrawala barat, sehingga sinarnya pun menjadi semakin redup. Tetapi keredupan ini justru membuat suasana menjadi segar dan nyaman. Angin timur yang membawa air itu bertiup lembut, menghalau udara sore yang sudah tidak begitu panas lagi.

Tapi udara yang sejuk dan nyaman itu ternyata tidak dapat mengobati hati Chin Yang Kun yang penasaran. Pemuda itu tetap saja merasa jengkel karena tak bisa menemukan buruannya.

"Baiklah, agaknya aku memang takkan bisa menemukan orang itu. Lebih baik aku pergi saja sekarang ke Sin-yang meneruskan rencanaku semula, menemui Thio Lung di Gedung Kim-liong Piau-w-kiok," akhirnya pemuda itu mengambil keputusan.

Demikianlah, Chin Yang Kun lalu memacu kudanya kembali. Semakin dekat dengan kota Sin-yang, tanah ladang dan persawahan semakin berkurang jumlahnya. Di kanan kiri jalan yang dilaluinya sekarang mulai banyak didirikan bangunan dan perkampungan penduduk. Dan makin dekat dengan Sin-yang, bangunan dan perkampungan itu semakin tumbuh rapat.

Tiba-tiba pemuda itu menarik tali kendali kudanya. Sekejap pemuda itu berdebar-debar hatinya ketika mendadak dilihatnya sebuah iring-iringan gerobag berjalan perlahan di depannya. Iring-iringan itu terdiri dari lima buah gerobag besar, yang masing-masing ditarik oleh dua ekor kudan beban yang kuat-kuat. Beberapa orang penunggang kuda tampak berjaga-jaga di depan dan di belakang barisan.

"Kim-liong Piau-w-kiok....." Chin Yang Kun bergumam perlahan ketika dilihatnya sebuah bendera besar bersulamkan gambar naga di tengah-tengahnya. "Sungguh kebetulan sekali aku bersua dengan mereka disini. Aku tak usah bersusah-susah mencari mereka di Sin-yang nanti....."

Dengan hati gembira Chin Yang Kun memacu kudanya mengejar iring-iringan gerobag tersebut. Di dalam hati pemuda itu sudah merencanakan, bagaimana dia akan menegur orang-orang itu nanti. Siapa tahu diantara mereka ada yang telah mengenal dirinya.

Tapi kegembiraan itu segera musnah ketika Chin Yang Kun melihat kain-kain putih yang melilit di kepala mereka. Orang-orang itu sedang berkabung! Wajah mereka tampak sedih, pucat dan lelah!

Chin Yang Kun cepat menahan kendali kudanya. Tapi karena jarak mereka sudah dekat dan suara kaki Cahaya Biru sangat nyaring, maka kedatangan pemuda itu segera didengar oleh orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok tersebut. Dengan tangkas dan sigap orang-orang itu menoleh dan bersiap-siaga.

Terpaksa Chin Yang Kun tak dapat menghindarkan diri lagi. Dengan perasaan tegang pemuda itu mengendarai kudanya melewati mereka. Mulut yang sedianya mau menyapa tadi mendadak bungkam, sebab diantara orang-orang itu ternyata tak seorangpun yang pernah dikenalnya. Orang-orang yang sedang berkabung itu menatap dirinya dengan pandangan asing dan curiga.

Angin bertiup sedikit kencang dan tiba-tiba Chin Yang Kun mencium bau yang tidak sedap. Pemuda itu menjadi curiga. Dilirikinya gerobag-gerobag yang ditutup rapat dengan kain tebal itu. Apakah gerangan isi gerobag itu sebenarnya?

Chin Yang Kun menjadi bimbang, apa yang sebaiknya harus ia lakukan! Menyapa mereka dan mengatakan maksudnya untuk menemui Thio Lung, sehingga mereka bisa berjalan bersama-sama ke kota Sin-yang? Ataukah lebih baik ia diam saja meninggalkan mereka dan langsung menemui Thio Lung disana?

Pemuda itu tidak dapat segera mengambil keputusan.

Tiba-tiba terdengar derap kaki kuda yang bergemuruh di kejauhan. Semuanya terperanjat, tak terkecuali Chin Yang Kun! Untuk sesaat mereka melupakan kecurigaan masing-masing, karena seluruh perhatian mereka sedang tertuju kepada suara gemuruh tersebut.

“Suara apa itu.....?” salah seorang dari anggota Kim-liong Piau-w-kiok itu bertanya kepada temannya.

“Tampaknya seperti suara barisan berkuda berjumlah besar. Hah!! Lihatlah itu.....! Debu di depan itu!”

Semuanya berdiri di atas punggung kuda masing-masing.

“Oh.....pasukan kerajaan kiranya!” orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok itu bernapas lega begitu melihat bendera dan panji-panji yang dibawa oleh barisan itu.

“Ya! Hampir terbang semangatku! Kukira kaum perusuh itu.....” yang lain mengangguk sambil menyeka keringatnya.

Tanpa terasa semuanya mempercepat langkah kaki kuda mereka, sehingga roda-roda gerobag itu berdentangan pula semakin riuh. Chin Yang Kun dan kudanya ikut terseret pula dalam iring-iringan mereka.

“Hei.....pasukan itu ternyata tidak sedang menuju ke arah kita!” anggota Kim-liong Piau-w-kiok yang berada di depan sendiri berteriak memberi tahu kawan-kawannya yang berada di antara iring-iringan gerobag itu.

“Apa.....?” orang yang berada di belakang iring-iringan itu berseru menegaskan.

“Mereka tidak melintasi jalan ini! Mereka cuma memotong jalan ini menuju ke bukit-bukit itu!” orang yang di depan itu berteriak lagi seraya menuding ke arah perbukitan di sebelah utara.

“Yaa.....tampaknya pasukan itu sedang mencari tempat berkumpulnya gerombolan-gerombolan perusuh itu. Kata

orang Baginda Kaisar secara diam-diam telah mengarahkan tentaranya untuk menggempur tempat-tempat pemusatan mereka di seluruh negeri,” yang lain memberi keterangan pula.

“Hei! Mengapa bendera Hong-thian-liong-cu (Burung Hong Langit Mustika Naga) itu ada diantara panji-panji mereka?” dengan kaget salah seorang diantara orang Kim-liong Piauw-kiok itu berseru.

“Apa? Bendera Hong-thian-liong-cu? Hei.....benar juga penglihatanmu! Itu memang bendera Hong-thian-liong-cu.....Panji Kekaisaran! Apakah baginda berada diantara mereka?”

Chin Yang Kun mengernyitkan alis matanya. Dilihatnya diantara bendera-bendera dan panji-panji itu memang ada sebuah panji besar berwarna merah bergambarkan seekor burung Hong dan naga sedang bercengkeraman. Dan menurut apa yang telah didengarnya, panji tersebut memang bendera pertanda kekaisaran Tiong-kok.

Barisan itu berderap seperti tiada habis-habisnya. Selain pasukan berkuda, di dalam barisan itu ternyata ada pula pasukan panah dan perbekalan. Mereka berjejal di atas pedati-pedati yang mereka bawa, bercampur dengan makanan dan perbekalan yang mereka angkut. Dan di ekor barisan tampak gerobag-gerobag pengangkut peralatan perang, seperti jaring, alat-alat perangkap, senjata dan alat pelempar batu dan api.

“Wah, biarpun bukan sebuah laskar yang besar, tetapi kekuatan itu benar-benar merupakan pasukan penggempur yang komplit,” terdengar salah seorang anggota Kim-liong Piauw-kiok itu berkata.

“Dan tampaknya dipimpin oleh Baginda Kaisar.....” yang lain menambahkan.

Begitulah, pasukan yang kurang lebih berjumlah limaratus orang perajurit lengkap itu memotong jalan di depan mereka, menuju ke perbukitan yang memanjang di sebelah utara jalan. Yaitu sebuah perbukitan yang mempunyai banyak lembah-lembah subur. Dan derap langkah pasukan itu meninggalkan kepulan debu yang bergulung-gulung tinggi di udara.

Beberapa saat lamanya Chin Yang Kun dan orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok itu tetap berdiam diri saja di tempat masing-masing, menanti hilangnya atau habisnya kepulan debu yang menggelapkan jalan di depan mereka. Dan sambil menanti itu tanpa sadar mereka saling berpandangan lagi.

Dan Chin Yang Kun kembali bimbang dan ragu-ragu pula.

“Keteprek....! Keteprek.....! Keteprek.....!”

tiba-tiba mereka dikejutkan lagi dengan suara derap kaki kuda yang datang ke arah mereka. Dan sebelum semuanya bisa menduga siapa yang telah datang, dari balik kepulan debu muncul bayangan lima orang penunggang kuda berpacu ke arah mereka.

Saking kencangnya lima orang berkuda itu hampir saja menabrak iring-iringan gerobak mereka. Untunglah orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok itu sudah berwaspada sebelumnya. Dengan tangkas mereka mengelak dan menyabetkan cambuknya.

“Taar! Taar! Taaaaar !”

ujung cambuk mereka menyengat kuda-kuda yang hampir melanggar mereka itu. Kontan saja kuda-kuda yang terkena sabetan itu melonjak tinggi ke atas, seolah mau melemparkan penunggangnya ke udara.

“Kurang ajar! Siapa berani mengganggu jalannya kuda-kuda kami?” salah seorang dari lima penunggang kuda itu menjerit marah. Tubuhnya yang terlempar ke atas itu

berjampalitan di udara dengan manisnya, lalu mendarat di atas tanah tidak jauh dari penyerangnya!

“Kalianlah yang tidak punya mata.....!” orang Kim-liong Piau-w-kiok yang baru saja mengayunkan cambuknya itu memaki pula tidak kalah berangnya.

“Bangsat ! kalian....hei! Su-te, kau.....?”

Penunggang kuda yang marah-marah itu tiba-tiba berteriak kaget serentak mengenali siapa yang mencambuk kudanya tadi. Ternyata orang yang menghadang jalan dan mencambuk kudanya itu adalah adik seperguruannya sendiri.

Yang lain-lainpun segera menjadi kaget pula. Ternyata mereka segolongan, sama-sama anggota Kim-liong Piau-w-kiok juga. Maka beberapa saat kemudian merekapun lantas saling berpelukan dengan hangatnya. Tapi sekejap kemudian kegembiraan itu segera beralih menjadi tersendat-sendat lagi manakala mereka teringat akan keadaan mereka yang sedang dalam keadaan berkabung itu.

Dan kesedihan mereka itu ternyata masih berlanjut dan belum selesai!

“Suheng, kenapa kau membawa kemari saudara-saudara kita ini? Apakah Thio su-hu mengkhawatirkan keadaan kami sehingga kalian mengutus su-heng kemari untuk menyongsong rombongan ini?” orang yang memimpin iring-iringan gerobag itu bertanya kepada penunggang kuda yang baru tiba.

Orang yang dipanggil su-heng itu tiba-tiba merangkul lagi dengan sedihnya. Sesaat lamanya dia tak bisa menjawab pertanyaan tersebut. “Su-te.....” rintihnya.

Tentu saja sikap itu membuat cemas dan gelisah orang-orang yang membawa iring-iringan itu. Apalagi ketika mereka melihat saudara-saudara mereka yang baru datang itu tiba-tiba meruntuhkan air mata semuanya.

Dan entah apa kabarnya, melihat keributan kecil itu Chin Yang Kun menjadi tertarik. Tanpa terasa pemuda itu ikut berhenti pula diantara mereka. Matanya hampir tak pernah berkedip memandang orang-orang itu.

“Su-heng, ada apa pula ini? Mengapa semuanya lantas menangis? Bukankah kita semua sudah menangis kemarin?” orang yang disebut su-te itu menggoyang-goyangkan tubuh su-hengnya. “Sudahlah! Su-heng dan kawan-kawan jangan menangis lagi! Kita selesaikan dulu tugas kita. Jenazah para susiok itu telah kubawa pulang semua.....lihatlah gerobag-gerobag itu! Marilah kita segera membawanya ke hadapan Thio Lung su-hu!”

“Su-te, kau belum mengetahui semuanya.....” orang yang dipanggil su-heng itu meratap semakin sedih. “Ketahuilah! Thio.....Thio su-hu juga mati dibunuh orang!”

“Huh.....? apa.....??” orang-orang yang membawa iring-iringan gerobag itu menjerit kaget. Berita itu seperti petir di siang bolong.

“Thio su-hu dibunuh orang?”

“Be-benar.....! malam tadi.....”

“Lalu.....siapa yang membunuhnya?”

orang yang dipanggil suheng itu menatap sutenya dengan air mata berlinang. “Sute, kau jangan kaget.....! Kaupun pernah pula mendengar nama si pembunuh itu sebelumnya, karena namanya pernah kita sanjung-sanjung sebagai “dewa penolong” Kim-liong Piau-w-kiok beberapa waktu yang lalu.....”

“Maksud su-heng.....yang membunuh Thio su-hu itu adalah si pemuda aneh yang menolong Kim-liong Piau-w-kiok ketika berhadapan dengan Tiat-tung Kai-pang di tempat para pengungsi dahulu itu?”

“Tepat! Pemuda itulah pembunuhnya! Entah mengapa.....pemuda itu tiba-tiba berbalik memusuhi Kim-liong Piauw-kiok dan membunuh su-hu Thio Lung malam tadi!”

“Ah, benarkah itu? Tapi Tuan Hua dan pembantunya itu bilang.....”

“Eh, benar! Dimanakah Tuan Hua itu sekarang?” orang yang disebut su-heng itu cepat-cepat memotong perkataan su-tenya yang menyebut-nyebut nama Tuan Hua.

Orang yang memimpin iring-iringan gerobag itu menghela napas sedih. “Luka yang diderita oleh Tuan Hua itu benar-benar sangat parah, sehingga ia tak dapat mengikuti rombongan gerobag pengambil jenazah ini. Dia dan pembantunya terpaksa kutinggalkan di Ko-tien untuk berobat dulu..... eh! Suheng, benarkah kata-katamu tadi? Benarkah pemuda yang menolong kita itu yang membunuh Thio su-hu? Apakah su-heng tidak salah?”

“Apa katamu? Kaukita aku membohongimu? Su-te, kenapa kau ini.....!” orang yang disebut su-heng itu melangkah mundur dengan mata terbelalak.

“Ah, su-heng! Kau jangan terburu-buru marah dulu! Aku tidak bermaksud demikian,” adik seperguruannya cepat-cepat berkata.

“Lalu....mengapa kau berkata begitu tadi?”

“Ahh.....!” Adik seperguruannya berdesah. Wajahnya tampak kebingungan dan serba salah. Berkali-kali kepalanya menoleh ke belakang ke arah para pembantunya.

“Wah, pusing aku.....!” akhirnya ia berkata. “Su-heng, sebenarnya keterangan siapa yang benar dalam masalah ini? Keterangan yang su-heng berikan tadi atau.....atau keterangan yang diberikan oleh Tuan Hua?”

“Maksudmu?”

“Su-heng tadi mengatakan bahwa orang yang membunuh Thio su-hu itu adalah pemuda yang dulu pernah menolong kita. Tapi.....Tuan Hua tadi pagi juga berkata kepadaku bahwa orang yang telah menolong dia menghadapi para perampok kemarin siang juga pemuda itu pula. Eh, bagaimana ini.....? jarak antara Poh-yang dan Sin-yang yang luar biasa jauhnya, tak mungkin ditempuh hanya dalam beberapa jam saja. Masakan pemuda itu sedemikian saktinya sehingga dia bisa “terbang” secepat burung walet? Maksudku, masakan hanya dalam beberapa jam saja setelah pemuda itu membantu Tuan Hua, dia sudah berada di Sin-yang untuk membunuh Thio su-hu?”

“Tidak! Apa yang dikatakan oleh Tuan Hua itu tentu salah! Dia pasti telah salah lihat kemarin.....” orang yang disebut su-heng itu berteriak keras sekali.

“Su-heng, kau.....”

“Su-te, percayalah kepadaku. Apa yang kukatakan tadi adalah benar, karena orang yang melihat si pembunuh itu adalah su-couw Kim-liong Lo-jin sendiri. Beliaulah yang memergoki pembunuh itu ketika keluar dari kamar Thio su-hu.....”

“Su-couw Kim-liong Lo-jin? Bukankah su-couw itu.....?”

“Su-couw itu sakit keras maksudmu?” orang yang dipanggil su-heng itu memotong. “Benar! Su-couw memang masih selalu berbaring di tempat tidurnya. Tapi justru karena tidak pernah pergi kemana-mana itulah beliau dapat melihat keterangan si pembunuh itu. Sayang su-couw sedang sakit parah.....”

“Jadi.....jadi.....?”

“Nah, su-te.....kini kau lebih percaya kepadaku dari pada keterangan Tuan Hua itu bukan?”

"Ohhh....." pemimpin iring-iringan gerobag yang dipanggil su-te itu menundukkan kepalanya seraya menghela napas panjang.

Dan orang yang disebut su-heng itu segera menghampiri su-tenya serta menepuk-nepuk bahunya. "Su-te, marilah.....! Kedatanganku ini memang atas perintah su-couw untuk menolongmu membawa jenazah-jenazah itu pulang....."

Sementara itu debu tebal yang menutupi jalan itu sudah hilang, sehingga semuanya bisa saling melihat wajah masing-masing dengan jelas. Dan orang yang disebut su-heng itu tiba-tiba tertegun tatkala pandang matanya terbentur pada seraut wajah asing yang belum pernah dilihatnya. Wajah yang tampan namun bermata tajam mengerikan! Dan orang itu berada di atas punggung kuda tunggangannya yang tegar dan gagah di tepi jalan.

"Su-te! Siapakah dia.....?" orang yang disebut su-heng itu berbisik.

"Siapa yang su-heng maksudkan? Dia? Ohhhh.....entahlah! Entahlah! Aku juga belum mengenalnya....." pemimpin rombongan gerobag pembawa jenazah itu menggelengkan kepalanya.

"Tapi.....kulihat dia disitu sejak tadi. Kukira ia memang ikut dalam rombonganmu ini."

"Tidak! Orang itu baru saja muncul beberapa saat yang lalu. Semula aku juga mencurigainya karena matanya selalu mengawasi kami dan gerobag-gerobag itu."

"Su-te, kalau begitu bersiaplah! Aturlah semua anak buahmu! Kita harus berhati-hati terhadap orang ini. Meskipun demikian kita tak perlu merisaukannya. Yang penting kita harus menyelesaikan tugas kita dahulu. Marilah.....!"

demikianlah, orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok itu lalu bersiap-siap kembali untuk membawa gerobag-gerobag

pembawa jenazah itu ke Sin-yang. Mereka berharap, sebelum matahari benar-benar tenggelam dan hari menjadi gelap, mereka telah memasuki kota Sin-yang. Segala sesuatupun akan lebih mudah diselesaikan disana dari pada di tempat lain. Nama Kim-liong Piau-w-kiok merupakan jaminan yang tak tergoyahkan bagi setiap orang di kota besar itu.

Sementara itu pemuda yang mereka percakapkan dan mereka curigai, yaitu Chin Yang Kun, tiba-tiba maju ke depan rombongan mereka dan melintangkan kudanya di tengah jalan! Wajah pemuda itu tampak kaku dan pucat, sementara tatapan matanya terasa dingin menyeramkan, sehingga penampilannya yang tiba-tiba di tengah jalan itu bagaikan malaikat elmaut yang mendirikan bulu roma di setiap hati anggota rombongan Kim-liong Piau-w-kiok tersebut.

"Dia.....dia merintangi jalan yang akan kita lalui, su-heng ! Heran! Mengapa perbawanya demikian besarnya? Dia cuma sendirian, tapi tapi kenapa hatiku menjadi ketakutan begini?" pemimpin iring-iringan gerobag yang dipanggil su-te itu berdesah kepada su-hengnya.

"Kau benar, su-te aku merasa seperti yang kaurasakan juga. Aku yang tidak pernah merasa takut selama hidupku ini tiba-tiba juga seperti seorang yang sedang dirayapi perasaan ngeri dan gelisah. Pemuda ini mempunyai perbawa yang luar biasa....."

"A-apa yang harus kita lakukan, su-heng?"

"Eng.....entahlah!"

matahari sudah tidak kelihatan lagi. Yang kini tertinggal hanyalah sisa-sisa sinarnya yang kemerah-merahan di langit sebelah barat. Suasana di jalan tersebut sudah tidak begitu terang lagi. Yang masih tampak jelas tinggallah pucuk pepohonan tinggi di sekitarnya.

"semuanya berhenti!" Chin Yang Kun menggertak. Suaranya terdengar nyaring dan bergema seolah-olah suara

guruh yang menggelegar di atas awan. "Dengarlah.....! Su-couw (kakek guru) kalian itulah yang telah salah mengenali pembunuh su-humu! Pemuda yang pernah menolong kalian itu tak pernah memusuhi Kim-liong Piau-w-kiok, apa lagi sampai membunuh Thio Lung! Mengerti.....?"

Belasan orang anggota Kim-liong Piau-w-kiok itu terdiam tak berkutik. Semangat mereka seperti tiada lagi dalam tubuh mereka. Keberanian yang selama ini selalu menjadi ciri khas para anggota Kim-liong Piau-w-kiok kini seolah-olah menjadi melempem. Seluruh jiwa dan semangat mereka menjadi hancur tertindih perbawa Chin Yang Kun!

"Dan..... kau!" tiba-tiba pemuda itu menuding ke arah si pemimpin iring-iringan gerobag pembawa jenazah. "Apa yang dikatakan oleh Tuan Hua itu.... Benar ! Memang pemuda itulah yang membantu dia menghadapi para perampok di lereng bukit itu!"

"Kau..... kau, eh..... bagaimana kau bisa memastikan hal itu?" orang yang dipanggil su-heng itu akhirnya memperoleh keberaniannya kembali. "Dan..... dan siapakah kau ini ? Mengapa tiba-tiba ikut mencampuri urusan kami ?"

"Yaa..... ya, siapakah tuan ini?" su-tenya ikut mendesak.

Chin Yang Kun menyibakkan rambut yang menutupi pipi dan pelipisnya. "Lihatlah baik-baik! Akulah pemuda itu!"

"Hah ?"

"Ohh ?!"

"Eh.....!?"

Tiba-tiba belasan orang anggota Kim-liong Piau-w-kiok itu mencabut senjata masing-masing. Mereka menyebar ke segala penjuru dengan perasaan was-was.

"Apa yang hendak kalian lakukan? Mengeroyokku? Hmmm....jangan gegabah. Meskipun jumlah kalian banyak,

tapi kalian masih tetap bukan lawanku. Masih ingat bentrokan antar kaum kalian melawan Tiat-tung Kai-pang di tempat para pengungsi itu? Hmm, tujuh orang su-siok kalian yang lihai-lihai itu tak mampu melawan tiga orang pengemis Tiat-tung Kai-pang. Coba, kalau aku tak tampil di arena itu dan membunuh tiga orang pengemis itu, apa jadinya nasib tujuh orang su-siok kalian itu? Nah, sekarang pikirkanlah baik-baik! Apakah kepandaian kalian ini sudah lebih hebat dari tujuh orang su-siok atau tiga orang pengemis itu?"

"Tapi....." kedua orang su-heng dan su-te itu mencoba membela diri.

"Tidak ada tetapi.....! kalian harus percaya bahwa bukan aku pembunuhnya. Aku akan membuktikannya nanti." Chin Yang Kun memotong dengan suara tegas.

"Bagaimana tuan membuktikannya.....?" su-heng dan su-te itu masih belum percaya juga. "Dan kalau memang bukan tuan, lalu siapakah..... pembunuhnya?"

"Bodoh! Kalau aku kalian pertemukan dengan Tuan Hua atau su-couw kalian itu, bukankah semuanya akan menjadi beres? Masakan mereka tidak bisa menimbang dan membedakan antara aku dan si pembunuh itu? Dan....tentang pembunuh itu, aku tidak tahu-menahu ! Itu urusan kalian sendiri ! Aku tidak mau mencampurinya."

"Baik! Kalau begitu tuan kami undang ke gedung kami. Tuan akan kami pertemukan dengan su-couw Kim-liong Lo-jin," orang yang dipanggil su-heng itu menyetujui pendapat Chin Yang Kun.

Chin Yang Kun menghela napas, lalu membalikkan kudanya dan melangkah mendahului rombongan itu. "Aku akan berangkat lebih dahulu. Aku akan menanti kalian di sana."

"Eh, bagaimana kami menghubungi tuan nanti?"

“Jangan terlalu repot! Akulah yang akan menghubungi kalian nanti. Bukan kalian!” Chin Yang Kun berseru sambil melarikan kudanya.

Demikianlah, dengan perasaan dongkol dan geram Chin Yang Kun memacu Si Cahaya Biru ke kota Sin-yang. “Kurang ajar.....aku telah kehilangan jejak ! Orang yang kucari-cari dan ingin kudengar keterangannya telah mati dibunuh orang. Dan kau justru didakwa sebagai pembunuhnya, sungguh penasaran!”

Hari semakin gelap dan semuanya tampak remang-remang. Bulan belum muncul, sementara bintang-bintangnya juga baru beberapa buah saja yang kelihatan. Namun demikian si Cahaya Biru tetap saja berderap dengan kencangnya. Kuda jantan yang berwarna hitam legam itu menerobos kegelapan tanpa kesukaran. Sepasang matanya yang terlatih itu menembus kepekatan malam seperti mata kucing dalam kegelapan.

Beberapa saat kemudian kota Sin-yangpun telah kelihatan di depan mereka. Kota besar yang dilingkari parit dan tembok tinggi yang tampak kehitam-hitaman dari kejauhan, sepiantas lalu seperti raksasa tidur dalam kegelapan. Satu-satunya petunjuk atau tanda bahwa tempat itu adalah kota yang dihuni manusia hanyalah sinar-sinar lampunya yang gemerlapan di balik tembok tinggi berwarna hitam tersebut.

“Lihatlah, Cahaya Biru! Kita telah sampai di Sin-yang. Sebentar lagi kita akan mencari penginapan yang baik dan kau boleh beristirahat lagi sepuas-puasmu.” Chin Yang Kun mengelus-elus rambut kudanya yang berkibaran tertiu angin.

Kuda itu meringkik, lalu melesat ke depan lebih cepat lagi, seakan-akan ikut bergembira dan ingin lekas-lekas pula sampai di sana.

Pintu gerbang kota itu masih terbuka lebar dan jembatan gantungnyapun masih terpasang di atas paritnya yang lebar.

Masih banyak orang yang hilir mudik melewati jembatan tersebut sehingga kedatangan Chin Yang Kun diantara orang-orang itu benar-benar tidak menarik perhatian sama sekali. Banyak juga diantara orang itu yang naik kuda, keledai atau pedati yang ditarik kuda beban.

Di dalam tembok suasana sungguh ramai dan meriah. Singyang memang sebuah kota yang amat besar. Penduduknyapun sangat banyak, berjejal di dalam kampung-kampungnya yang rapat. Maka tak heran kalau kehidupan kota itu setiap harinya amat sibuk dan hiruk-pikuk luar biasa. Toko-toko, warung-warung buka di jalan-jalan setiap saat selalu ramai dengan orang. Apalagi di jalan besar, para penjaja makanan dan minuman, penjual obat dan pedagang-pedagang lainnya selalu ribut bersaing menawarkan dagangan mereka.

Chin Yang Kun mengendarai kudanya perlahan-lahan. Sambil menikmati kehidupan malam yang riuh dan semarak itu ia akan mencari sebuah rumah penginapan yang baik dan bersih. Malahan kalau bisa ia akan mencari yang mewah, agar istirahatnya nanti dapat lebih nikmat dan tidak terganggu. Soal uang ia tidak perlu khawatir, uang pemberian Liutwakonya itu masih lebih dari cukup untuk membeli hotel dan seluruh isinya.

Pemuda itu tidak menjadi heran tatkala beberapa kali harus berpapasan dengan perajurit kerajaan yang bersenjata lengkap. Sebagaimana layaknya sebuah kota besar kota itu tentu juga diperlengkapi dan dijaga oleh pasukan kerajaan yang cukup besar pula, sehingga kehadiran perajurit-perajurit itu di jalan tidak perlu diherankan lagi.

Tapi ketika pemuda itu melihat kereta-kereta perang dan persenjataan-persenjataannya yang lengkap diparkir di depan sebuah penginapan besar dan mewah, hatinya menjadi terkejut juga. Keadaan itu benar-benar aneh. Tak biasanya alat-alat perang seperti itu ditaruh di depan rumah

penginapan. Lain halnya kalau alat-alat itu ditaruh di tangsi atau barak-barak para perajurit!

Apalagi ketika pemuda itu melihat puluhan atau belasan orang perajurit memenuhi ruangan depan rumah penginapan itu, hatinya semakin bertanya-tanya, apa gerakan yang terjadi di dalam rumah penginapan mewah itu?

Saking tertariknya, tanpa terasa Chin Yang Kun membawa kudanya berbelok ke tempat itu. Dan ketika pemuda itu menyadari apa yang telah dilakukannya, ia sudah terlanjur memasuki halaman rumah penginapan tersebut, sehingga ia tak enak hati untuk berbalik keluar lagi tanpa alasan. Apalagi ketika dilihatnya beberapa orang perajurit berkuda juga ikut pula memasuki halaman itu, rasa sungkan itu menjadi semakin besar. Maka untuk menghilangkan rasa canggungnya pemuda itu lalu berpura-pura sebagai pelancong biasa yang tak tahu apa-apa. Dengan tenang ia menuju tempat penambatan kuda untuk menitipkan kudanya.

Tapi baru beberapa langkah kudanya berjalan, empat atau lima orang perajurit pengawal yang berjaga-jaga di halaman itu telah mencegatnya. Dengan sopan namun tegas para perajurit pengawal itu menyuruhnya turun.

“Saudara mau kemana?” salah seorang dari para pengawal itu bertanya.

“Ohh.....? Ada apa ini?” Chin Yang Kun berpura-pura kaget. “Saya sedang mencari tempat penginapan. Mengapa tempat ini dijaga para perajurit.....?”

“Maaf, saudara.....kaucari saja di tempat lain. Penginapan ini telah penuh, karena semua kamar telah kami sewa sejak kemarin.” Pengawal itu menjawab sambil tersenyum sabar.

“Sudah tuan sewa semuanya? Eh, mengapa begitu? Apakah asrama atau barak-barak perajurit yang ada di kota ini telah penuh sesak sehingga sudah tidak bisa memuat tuan-tuan lagi? Waduh, celaka.....! Aku terus menginap dimana

sekarang? Aku sudah terbiasa menginap di penginapan ini kalau singgah kemari sehingga aku tak mempunyai langganan yang lain. Ahhhhh.....!" Chin Yang Kun berpura-pura bingung.

"Ah, saudara tak usah merasa bingung. Kota ini adalah kota yang sangat besar, dimana-mana banyak penginapan. Saudara bisa memilih salah satu diantaranya....."

"Yaa.....tapi tentu tidak akan sebaik rumah penginapan ini. Dan.....suasananya serta pelayanannyapun tentu juga tidak sebagus suasana dan pelayanan di sini. Apalagi aku mempunyai kesenangan-kesenangan dan selera khusus yang telah dikenal baik oleh para pelayan di rumah penginapan ini. Aku tidak perlu meminta ini dan itu, atau harus memberi perintah ini dan itu kepada para pelayan, karena para pelayan di sini sudah mengenal baik semua adat kebiasaan saya. Oleh karena itu....."

"Yaa.....ya, kami tahu semua itu," perajurit pengawal itu cepat-cepat memotong perkataan Chin Yang Kun yang panjang lebar itu.

"Tapi bagaimana lagi kalau tempat ini sudah terlanjur kami sewa semuanya? Masakan saudara mau mengusir kami yang datang lebih dahulu?"

"Ah.....tidak begitu maksudku. Masakan aku berani mengganggu para petugas negara? Yang hendak kuminta kepada tuan-tuan cuma pengertian dan sedikit belas kasihan, yaitu berikanlah padaku sebuah kamar saja untuk tidur malam ini. Biarlah yang paling kotor dan paling jelekpun tidak apa....." Chin Yang Kun yang semakin tergelitik hatinya untuk mengetahui rahasia para perajurit itu mencoba berbohong untuk mendapatkan tempat di penginapan itu.

"maaf, kami tetap tak bisa meluluskan permintaan saudara. Kami cuma pengawal-pengawal yang diberi tugas untuk menjaga tempat ini. Dan tugas yang diberikan kepada kami itu diantaranya ialah....menjaga jangan sampai orang luar

memasuki rumah penginapan ini! Oleh karena itu kami terpaksa dengan berat hati mengusir saudara dari halaman ini.....!" pengawal itu menjawab sedikit kaku. Tampaknya sikap Chin Yang Kun yang agak kepala batu itu mulai menjengkelkannya.

"Kalau begitu tolong tuan katakan kepada pimpinan tuan, siapa tahu beliau mengijinkannya? Soalnya....." Chin Yang Kun tetap saja tak mau beranjak dari tempat itu. Dalam hati pemuda itu berharap semoga ada salah seorang pengawal atau anak buah Liu-twakonya di tempat itu, sehingga suara ribut-ribut itu terdengar oleh mereka.

"Maaf, saudara.....! Sekali lagi kami minta kau meninggalkan tempat ini dengan segera! Kuharap kau jangan menyusahkan dan menjengkelkan hati kami!" perajurit itu akhirnya membentak karena sudah hilang kesabarannya.

Perajurit-perajurit pengawal itu lalu menodongkan tombak-tombak mereka ke arah Chin Yang Kun sehingga Si Cahaya Biru menjadi kaget dan melonjak-lonjak. Dan keributan itu segera dilihat oleh pengawal-pengawal yang lain. Mereka bergegas mendatangi tempat itu dan sebentar saja Chin Yang Kun telah dikepung oleh belasan orang perajurit.

Tapi keributan itu juga telah menarik perhatian para perwira yang tadi berkuda di belakang Chin Yang Kun ketika memasuki halaman rumah penginapan tersebut. Para perwira itu cepat membelokkan kudanya ke tempat Chin Yang Kun dikepung.

"Ada apa ribut-ribut di sini?" salah seorang perwira itu yang bertubuh tegap dan berkumis lebat membentak.

Kepungan itu segera menyibak untuk memberi jalan masuk perwira berkumis lebat itu. Dan perajurit pengawal yang mula-mula mencegat Chin Yang Kun tadi segera maju ke depan dengan tergopoh-gopoh menyongsongnya. Lalu dengan

singkat namun jelas ia melaporkan semua kejadian yang telah terjadi di tempat itu.

Perwira berkumis lebat itu lalu turun dari punggung kudanya. Diambilnya sebuah obor dari tangan perajurit di dekatnya, kemudian berjalan mendekati Chin Yang Kun.

"Kau sia ... eh, Tuan Yang Kun rupanya!" perwira berkumis lebat yang sudah siap untuk marah itu tiba-tiba terbelalak kaget.

"Wah, maaf..... maaf. Kami sungguh tidak tahu kalau tuan yang akan datang berkunjung kemari...." katanya meminta maaf. Lalu dengan garang perwira itu membubarkan kepungan tersebut.

Sesaat lamanya Chin Yang Kun hanya terlongong-longong bingung mengawasi lawannya. Baru beberapa saat yang lalu dia berharap agar supaya ia dapat bertemu dengan salah seorang pengawal atau anak buah Liu twakonya, tapi setelah harapan itu kini benar-benar terkabul ternyata dia telah melupakannya malah.

Tampaknya perwira berkumis lebat itu tahu kalau Chin Yang Kun sudah lupa kepadanya.

"Tuan, marilah kita masuk dulu ke dalam! Kami akan menyediakan sebuah kamar yang bagus kepada Tuan Yang, setelah itu kita dapat saling berbicara tentang diri kita masing-masing. Bagaimana.....?"

Chin Yang Kun tetap belum bisa mengingat nama perwira berkumis lebat itu. Tapi melihat kesungguhan orang itu, ia tak bisa berdiam diri terus-menerus. Akhirnya ia mengangguk ketika perwira itu mempersilakannya sekali lagi.

"Baiklah..... terimakasih! Maaf, aku benar-benar sudah tak ingat lagi kepada tuan. Ehm.....bolehkah aku mengetahui nama tuan?" sambil melangkah Chin Yang Kun bertanya kepada perwira tegap berkumis lebat tersebut. Sementara itu

dengan cekatan seorang pengawal sudah mengambil si Cahaya Biru dan membawanya ke belakang.

“Ahaa.....baru kemarin kita berjumpa, Tuan Yang sudah lupa lagi. Eh, aku adalah pengawal Hong....Hong.....uh, bukan. Aku adalah pengawal Tuan Liu.....Liu Ciangkun, yang kemarin berjumpa dengan tuan di jalan dekat kota Poh-yang itu.” Perwira itu menjawab dengan gagap dan hampir saja dia melupakan pesan junjungannya, yaitu menyebutkan sebutan “Hong-siang” atau Baginda di depan Chin Yang Kun.

Untunglah pemuda itu tidak bercuriga.

“Ohh.....jadi tuankah pengawal yang hampir saja marah karena aku telah menghentikan kereta Liu twa-ko itu?” pemuda itu bertanya dengan suara gembira.

“Benar! Setelah itu.....setelah itu Tuan Liu, eh.....Liu-ciangkun bercerita tentang Tuan Yang. Dan beliau juga berpesan kepada kami semua agar menghormati tuan Yang seperti kami menghormati beliau sendiri.”

“Wah.....Liu twako itu ada-ada saja.” Chin Yang Kun pura-pura tidak senang.

Mereka melangkah naik ke atas pendapa, melewati beberapa orang penjaga yang berdiri tegak memegang tombak. Dan diatas pendapa itu terang benderang dengan lampu-lampu yang tergantung disana-sini, menerangi semua perabotan mewah yang diletakkan dan dipajang di dalam ruangan itu. Beberapa orang perwira berpakaian indah gemerlapan kelihatan sedang duduk-duduk disana, dilayani oleh pelayan-pelayan cantik berpakaian bersih menarik. Belasan orang perajurit pengawal juga tampak berdiri dimana-mana. Mereka bersikap biasa dan santai, berjalan hilir mudik kian kemari, sambil kadangkala mengambil minuman dan makanan yang telah tersedia dan memakannya bersama para penjaga yang berdiri tegak di depan pintu tersebut. Meskipun

begitu tampak benar bahwa mereka selalu waspada dan siap-siaga menjaga segala kemungkinan.

Sekejap Chin Yang Kun menjadi silau dengan sinar lampu yang tiba-tiba menyimpannya. Dan tiba-tiba pula dia menjadi risih dan sungkan dengan keadaannya yang kotor dan berdebu itu. Apalagi ketika beberapa orang pelayan cantik-cantik dan berpakaian bersih-bersih itu datang menyongsongnya! Rasa-rasanya kaki yang bersepatu kotor berlepotan lumpur itu menjadi berat untuk melangkah di atas lantai pendapa yang licin mengkilap seperti kaca.

"Ohh..... Siangkoan Ciangkun telah pulang. Selamat datang, Ciangkun ! Mari, silahkan.....!" pelayan-pelayan cantik itu menyapa dan memberi hormat kepada perwira kumis lebat yang datang bersama Chin Yang Kun itu. Lalu mereka tertawa cekikikan melihat tampang Chin Yang Kun yang merah padam dan kemalu-maluan itu. Mereka saling mencubit satu sama lain.

"Hai, kalian mentertawakan siapa ? Jangan kurang ajar ! Ayoh, panggil teman-teman kalian yang lain ! Siapkan sebuah kamar yang baik untuk tuan Yang ini! Awas, jangan sembrono.....!" Siangkoan Ciangkun pura-pura membentak mereka.

"Baik, ciangkun!"

"Baik, ciangkun.....! Akan kami laksanakan!"

"Baik, Siangkoan ciangkun.....akan hamba kerjakan!"

para pelayan itu menjawab seperti anak ayam yang menciap-ciap di hadapan induknya. Mereka saling berebut di depan untuk mendapatkan perhatian Siangkoan Ciangkun yang tegap dan gagah itu. Dan sebelum Chin Yang Kun menyadari keadaannya, pelayan-pelayan cantik itu telah menariknya ke ruangan yang lain.

"Ciangkun ! Ciangkun ! Ini..... ini.....bagaimana ini?" Chin Yang Kun berteriak-teriak kebingungan. Pemuda itu meronta-ronta, tapi karena ia tak ingin melukai gadis-gadis itu maka diapun tak bisa melepaskan pegangan mereka pula. Malahan sebentar kemudian ada suatu perasaan aneh yang tiba-tiba menjalar dari jari-jari halus dan lembut yang berpegangan pada tubuhnya tersebut. Dan makin lama perasaan aneh itu berkembang semakin mengasyikkan bagi Chin Yang Kun sehingga akhirnya pemuda itu menjadi keenakan dan tak mau meronta lagi!

Gadis-gadis itu lalu menyiapkan air hangat dan pakaian bersih untuk Chin Yang Kun. Setelah itu mereka mempersilakan pemuda itu mandi.

"Tuan Yang, silakan kau mandi dulu! Biarlah kami semua ke pendapa untuk menyiapkan makan malam."

"Terima kasih.....!"

Dengan dada berdebar-debar pemuda itu mengawasi kepergian gadis-gadis cantik tersebut. "Ah, gila..... ! Kenapa aku ini? Mengapa watakku menjadi jorok dan mudah terangsang paras cantik sekarang? Heran aku.....!"

Pemuda itu lalu menghela napas sedih. Perlahan-lahan direbahkannya tubuhnya diatas pembaringan, kemudian dipandangnya langit-langit kamarnya yang berwarna kelabu tua itu. Warna sedih yang selama ini selalu merundung dirinya. Pemuda itu lalu memejamkan matanya. Bau harum yang keluar dari pembaringan itu membuat pikirannya lantas melayang jauh menyusuri bayang-bayang hidupnya.

Mula-mula terlintas di dalam pikiran pemuda itu nasib seluruh keluarga dan kerabatnya yang amat buruk. Satu persatu keluarga dan kerabatnya meninggal dunia dengan cara yang sangat menyedihkan. Mereka dibunuh dan dibantai oleh lawan yang tak pernah menampakkan dirinya, sehingga akhirnya tinggal dia sendirilah yang masih hidup di dunia ini.

Pemuda itu menghela napas sekali lagi. Setelah itu berkelebat pula di dalam pikirannya bayangan-bayangan dendam kesumat yang dibawanya akibat peristiwa yang sangat menyedihkan itu. Dendam kesumat itu menuntun dirinya menjadi pemburu manusia yang sekiranya dapat ia curigai dan ia sangka sebagai pembunuh keluarganya. Berbagai macam cobaan dan pengalaman telah melanda dirinya, dari yang kecil sampai yang besar, dari yang biasa sampai yang aneh-aneh, sehingga semua itu membuat dirinya menjadi seorang manusia aneh seperti keadaannya sekarang ini.

Chin Yang Kun berdesah sedih seperti mau menyesali hidupnya yang kurang berbahagia itu. Bagaimana dia bisa berbahagia kalau kini hanya tinggal sebatangkara di dunia? Bagaimana dia bisa berbahagia kalau sanak keluarganya dibantai orang tanpa ia tahu siapa yang melakukannya? Bagaimana dia bisa berbahagia kalau dalam tubuhnya mengalir racun aneh yang sangat menyusahkan kehidupannya kelak?

Dan.....sekarang ada satu gejala lagi di dalam tubuhnya yang sangat mencemaskan hatinya. Beberapa hari terakhir ini nafsu berahinya terasa mudah sekali bergolak. Dan apabila sudah terlanjur bergolak, rasa-rasanya otak dan akal sehatnya sudah tidak bisa mengendalikannya lagi. Rasa-rasanya seperti ada suatu dorongan aneh di dalam tubuhnya sendiri yang sulit dijinakkan ataupun dielakkan. Dan dorongan nafsu iblis itu belum akan hilang kalau belum terlampiaskan!

Chin Yang Kun lalu teringat akan pengalamannya bersama Tiau Li Ing. Kemudian pemuda itu teringat pula pengalamannya yang mengerikan dan menjijikkan bersama wanita muda isteri pemilik rumah penginapan itu. Wanita itu mati keracunan karena telah berhubungan dengannya!

“Ohhh.....!” Chin Yang Kun menutup mukanya dengan telapak tangannya. Batinnya benar-benar merasa terpukul

oleh peristiwa itu. Ia sungguh menyesal bukan main. Kejadian itu benar-benar membuat dirinya merasa kotor dan berdosa!

“Ada apa sebenarnya di dalam tubuhku ini? Mengapa selalu ada-ada saja cobaan yang harus kuterima? Semakin lama rasanya aku menjadi semakin asing terhadap diriku sendiri.....” Chin Yang Kun meratapi nasibnya.

Tok! Tok! Tok!

Tiba-tiba pintu kamar itu diketuk orang dari luar. Dan sebelum Chin Yang Kun bangkit untuk membukanya, dari luar sudah menerobos masuk pelayan-pelayan cantik tadi. Begitu masuk mereka langsung mengepungnya.

“Tuan Yang Kun sudah selesai mandi? Kalau sudah.....hei!? mengapa tuan belum mandi juga?”

“sebentar.....ini.....ini.....” Chin Yang Kun mencoba menerangkan sambil tersenyum.

Tapi gadis-gadis cantik itu ternyata sudah tidak sabar lagi. Sambil tertawa cekikikan mereka menyergap Chin Yang Kun dan.....melucuti pakaiannya!

Sedetik lamanya Chin Yang Kun melongo saking kagetnya. Serentak sadar ia langsung meronta sebisa-bisanya. Dipertahankannya habis-habisan selapis celana dalam yang masih tersisa!

“Ini.....ini.....jangan! Ja-jangan.....!” Teriaknya ketakutan.

Gadis-gadis itu melangkah mundur dengan tertawa cekikikan.

“Nah! Tuan Yang Kun ingin kami mandikan sekalian.....atau mandi sendiri?” mereka bertanya dengan nada menggoda.

“Aaaaa.....tidak! Jangan! Aku akan mandi sendiri.....!” Chin Yang Kun menjerit seraya berlari tunggang-langgang ke kamar mandi. Ditutupnya pintu kamar mandi itu keras-keras, sehingga gedung itu rasanya mau runtuh.

Sekali lagi gadis-gadis itu tertawa gembira menyaksikan tingkah laku Chin Yang Kun yang konyol dan menggelikan itu. “Cepat sedikit Tuan Yang! Kau telah dinantikan oleh Siangkoan Ciangkun di pendapa depan!” mereka berteriak dengan suara genit. Lalu dengan tertawa riang mereka kembali ke ruang depan. Sama sekali mereka tidak mengira atau menyadari bahwa perbuatan mereka tadi sungguh sangat berbahaya sekali. Hampir saja Chin Yang Kun tadi tidak bisa mengekang nafsu iblisnya yang mulai merambat naik ke otaknya.

Sementara itu di dalam kamar mandi Chin Yang Kun langsung saja terjun ke dalam bak air dan membenamkan diri untuk beberapa saat lamanya. Dikibas-kibaskannya kepalanya di dalam air agar supaya menjadi dingin kembali. Setelah itu barulah ia keluar dari bak air itu dan mandi seperti biasanya.

Dan beberapa waktu kemudian ketika gadis-gadis itu kembali lagi Chin Yang Kun telah siap berdandan. Sepatu dan celananya sudah berganti dengan yang baru, sementara rambutnya yang hitam panjang itu digelung ke atas dan diikat dengan kain sutera kuning gemerlapan. Hanya baju pemberian Hong-gi-hiap Souw Thian Hai itu saja yang tidak berganti. Meskipun demikian karena baju tersebut juga masih baru, maka pemuda itu benar-benar tampak rapih dan tampan sekali.

Sesaat lamanya gadis-gadis itu hanya berdiri saja mengawasi di depan pintu. Tampak benar bahwa mereka terkejut melihat Chin Yang Kun yang tampan itu. Kelihatannya mereka tidak menyangka sama sekali bahwa pemuda desa yang dekil dan kotor itu ternyata demikian tampan dan menariknya!

“Oh, Tuan Yang.....” Mereka menyapa, dan kini mereka benar-benar tidak berani atau sungkan mengolok-olok lagi. Kini merekalah yang menjadi canggung dan salah tingkah!

Tapi Chin Yang Kun tidak mpedulikan sikap mereka itu. Dengan tenang pemuda itu melangkah keluar menuju ke

pendapa. Di tempat itu Siangkoan Ciangkun telah menunggu di pojok ruangan, menghadapi sebuah meja besar yang telah siap dengan segala macam masakan untuk makan malam. Beberapa orang perwira tampak berada di meja itu pula menemani Siangkoan Ciangkun.

Bagaikan sedang menghadapi tamu besar saja Siangkoan Ciangkun dan para perwira itu berdiri menyambut kedatangan Chin Yang Kun. Akibatnya Chin Yang Kun menjadi malu dan sungkan ketika diperkenalkan kepada para perwira itu. Sikap para perwira yang sangat menghormat itu sungguh membuat pemuda itu menjadi kikuk dan tidak enak hati.

“Tuan Yang, perkenalkanlah.....! Tuan-tuan yang sekarang duduk bersama kita ini adalah para pembantu dekat Liu.....Liu Ciangkun! Atas perintah Hong-siang mereka membawa pasukan mereka masing-masing kemari untuk membantu Liu Ciangkun.....” perwira berkumis lebat itu berkata. Dan kepada para perwira itu Siangkoan Ciangkun juga berkata. “Dan.....seperti yang telah saya katakan tadi, inilah Tuan Yang.....saudara angkat Liu Ciangkun.”

Mereka lalu saling memberi hormat. Dan sekali lagi sikap para perwira yang sangat menghormat dirinya itu membuat Chin Yang Kun menjadi sungkan sekali. Sementara di dalam hatinya Chin Yang Kun semakin heran sekaligus kagum terhadap Liu twa-konya. Ternyata Liu twa-konya itu sedemikian tinggi kedudukannya, sehingga perwira-perwira itupun cuma merupakan pembantu-pembantunya saja.

“Ah, bodoh benar aku ini! Jangankan cuma perwira-perwira ini, sedang Yap Tai-ciangkun yang berkedudukan sangat tinggi itu masih menjadi bawahannya juga.” Chin Yang Kun berkata di dalam hatinya. “Kalau begitu tidak heran kalau mereka juga sangat menghormati aku.....”

lima orang pelayan cantik yang mengantarkan Chin Yang Kun tadi datang membawa cangkir dan minuman. Mereka meletakkan cangkir-cangkir itu di depan Chin Yang Kun dan

para perwira tadi dan mengisinya dengan arak putih yang sedap dan harum. Setelah itu mereka membuka tutup makanan yang mereka sediakan di atas meja itu dan mempersilakan semuanya untuk memulainya.

“Terima kasih!” Siangkoan Ciangkun mengangguk, kemudian merogoh saku dan mengeluarkan beberapa keping uang perak untuk hadiah mereka. “Nih, kalian bagi yang rata!”

“Terima kasih, Siangkoan Ciangkun.....” gadis-gadis itu tersenyum dengan gembira.

“Nah, Tuan Yang.....marilah kita makan dulu seadanya!” setelah para pelayan itu pergi Siangkoan Ciangkun mempersilakan Chin Yang Kun dan yang lain untuk makan.

Chin Yang Kun terpaksa menurut juga. Sambil makan mereka berbicara tentang apa saja, sehingga akhirnya mereka berbicara tentang tugas yang sedang mereka lakukan di daerah itu.

“Jadi.....peralatan-peralatan perang yang berada di jalan itu memang sengaja Ciangkun bawa untuk menghadapi gerombolan-gerombolan perusuh itu?” Chin Yang Kun bertanya kepada Siangkoan Ciangkun.

“Benar! Menurut laporan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee kepada Hong-siang, kekuatan mereka yang terbesar berada di daerah ini. Oleh sebab itu Hong-siang sengaja mengirimkan pasukan-pasukan terbaiknya ke sini, dan dipimpin langsung oleh.....eh, oleh Liu Ciangkun sendiri!”

Chin Yang Kun mengangguk-angguk karena diapun beberapa kali melihat pasukan-pasukan tersebut tersebar di beberapa tempat, termasuk pula diantaranya adalah pasukan yang dipimpin oleh Kim Cian-bu itu!

“Jadi.....jadi Baginda telah mencium adanya rencana pemberontakan itu dari Hong-lui-kun Yap Kiong Lee? Tapi mengapa.....malahan tak kulihat pendekar sakti dan Yap Tai-

ciangkun itu disini.....?" sambil lalu Chin Yang Kun menanyakan kakak beradik yang sangat terkenal itu.

"Ah, mereka berdua telah mendapat tugas sendiri dari Hong-siang, dan tugas mereka justru lebih berat dari pada tugas kami disini. Mereka harus melacak dan menangkap para pimpinan gerombolan perusuh itu, yang tempatnya telah diketahui pula oleh Hong-lui-kun Yap Kiong Lee. Dan karena dikabarkan bahwa pimpinan gerombolan tersebut dan para pembantu utamanya berkepandaian sangat tinggi, maka Hong-siang mengikutsertakan juga pasukan Sha-cap-mi-wi untuk membantu gerakan mereka."

Sekali lagi Chin Yang Kun hanya mengangguk-angguk, karena dia juga telah tahu siapa pemimpin gerombolan itu dan para pembantunya. Memang kalau cuma pasukan biasa saja tidak mungkin dapat menangkap Hek-eng-cu dan para pembantunya yang lihai-lihai itu.

Pembicaraan itu lalu berhenti untuk beberapa saat lamanya. Masing-masing tampak sedang sibuk menghabiskan bagian-bagian terakhir dari makan malamnya. Hidangan makan malam tersebut benar-benar lezat sehingga Chin Yang Kun dan para perwira itu merasa puas sekali. Seluruh masakan yang berada di atas meja itu betul-betul istimewa sehingga rasa-rasanya mereka segan untuk menghentikan makan malam mereka.

Tetapi perut mereka ternyata tidak bisa memuatnya lagi. Sambil mengisi cangkirnya lagi Siangkoan Ciangkun menatap Chin Yang Kun. "Nah, Tuan Yang.....puas bukan? Sekarang marilah kita nikmati sebuah hiburan lagi! Ayoh, kalian mulailah.....!"

Perwira berkumis lebat itu bertepuk tangan dan tiba-tiba Chin Yang Kun dikejutkan oleh suara kecapi yang mendadak berdenting nyaring memenuhi ruangan pendapa yang luas tersebut. Dan seperti juga datangnya suara kecapi yang sangat mengejutkan itu, tiba-tiba dari pintu dalam muncul

pula dengan mendadak belasan orang penari cantik, berlari berurutan ke tengah-tengah pendapa tersebut. Sambil berlari mereka mengibas-ngibaskan kipas yang mereka bawa ke kanan dan ke kiri bersama-sama, sementara pakaian mereka yang berwarna-warni itu berkibaran seperti bunga mekar yang bergetar tertiuip angin.

Kemudian mulailah gadis-gadis itu menggerak-gerakkan tubuh mereka dengan indahnya. Berbareng dengan denting suara kecapi yang semakin panas tubuh merekapun bergerak semakin cepat dan menggairahkan. Mereka melangkah, meliuk dan berputar bersama-sama dengan lemah gemulai, membikin semua orang terpaksa menahan napas tanpa berkedip!

"Ahhh.....!" Chin Yang Kun berdesah tanpa terasa.

Siangkoan Ciangkun menoleh dan.....tersenyum melihat air muka Chin Yang Kun yang mulai terbakar itu.

"Tuan Yang, coba kaulihat mereka itu! Cantik-cantik, bukan?" perwira itu mencoba untuk menjajagi hati Chin Yang Kun. "Eeh, manakah yang tercantik menurut pendapat Tuan Yang?"

Chin Yang Kun tersentak kaget. Mukanya menjadi merah seketika. Tapi sebaliknya gairah yang mulai menyala di dalam tubuh itu menjadi padam malah!

"Ah.....eh.....oh, Ci.....Ciangkun ini ada-ada saja! Aku.....aku tidak sedang memikirkan para penari itu. Aku sedang berpikir tentang....."

"Oooh, aku tahu ! Tuan Yang telah terlanjur jatuh hati kepada para pelayan tadi, bukan? Hehehe....jangan khawatir! Mereka akan kusuruh menemani Tuan Yang nanti." Siangkoan Ciangkun cepat-cepat memotong perkataan Chin Yang Kun.

"Ahhhh!" Chin Yang Kun berdesah lagi dengan hati berdebar-debar. Satu persatu wajah para pelayan itu

berkelebat di depan matanya. Namun dengan menggeretakkan giginya pemuda itu berusaha menghapus bayangan-bayangan tersebut.

“Terimakasih, Siangkoan Ciangkun. Aku benar-benar tidak sedang memikirkan siapa-siapa. Aku hanya ingin lekas-lekas bertemu dengan Liu twa-ko. Dan.....sejak tadi Siangkoan Ciangkun belum mengatakan kepadaku, dimana Liu twa-ko sekarang berada.....”

“Hah? Ooo.....benar.....benar! mengapa aku menjadi orang ling-lung begini? Sejak semula seharusnya aku sudah tahu bahwa kedatangan Tuan Yang kemari ini tentu hendak bertemu dengan Liu Ciangkun, hahaha.....” perwira berkumis lebat itu tertawa.

“Maafkanlah aku, Siangkoan Ciangkun.....” Chin Yang Kun tersenyum pula.

“Hahaha.....akulah yang seharusnya meminta maaf kepada Tuan Yang. Tapi.....sudahlah, sebentar juga Liu.....Liu Ciangkun akan datang. Sejak siang tadi beliau ikut Hong-siang pergi berburu.”

“Hong siang.....? Berburu.....?” Chin Yang Kun terbelalak matanya. Tiba-tiba pemuda itu teringat pada pasukan besar yang melintasi jalan raya sore tadi.

Tapi Siangkoan Ciangkun menyangka bahwa kekagetan tamunya itu disebabkan karena hadirnya Hong-siang di kota Sin-yang. Oleh karena itu diam-diam Siangkoan Ciangkun tertawa di dalam hati. Perwira yang telah diberitahu oleh Baginda tentang sandiwara “Liu twa-ko” atau Liu Ciangkun” itu benar-benar tidak bisa membayangkan, bagaimana perasaan pemuda itu kalau nanti akhirnya tahu bahwa orang yang selama ini ia anggap sebagai “Liu twa-ko” itu ternyata adalah Kaisar Han sendiri.

“Maaf.....aku tadi belum mengatakan pula kepada Tuan Yang tentang kedatangan Hong-siang kemari.” Perwira itu

cepat-cepat berkata. “Pagi tadi seluruh pasukan kamipun juga terkejut melihat kedatangan Hong-siang di kota ini! Apalagi Hong-siang hanya dikawal oleh empat orang perwira kepercayaannya.....”

“Oooh! Tapi.....tapi sore tadi kulihat sebuah pasukan besar dan lengkap menuju ke bukit di sebelah utara kota ini. Dan.....aku melihat juga bendera Hong-thian-liong-cu diantara mereka. Masakan untuk berburu saja Hong-siang membawa Liu twa-ko dan pasukan sebesar itu?”

“Hei.....jadi Tuan Yang telah berjumpa dengan pasukan Hong-siang tadi? Ah, kalau begitu mereka cuma berada di sekitar kota ini saja sekarang,” perwira berkumis lebat itu menatap Chin Yang Kun dengan perasaan lega.

“Lhoh.....memangnya kemana Hong-siang pergi berburu?” Chin Yang Kun bertanya dengan wajah sedikit curiga. Masakan perwira-perwira itu tak tahu dimana Hong-siang sedang berburu?

“Eh-oh, maaf.....Tuan Yang! Berburu itu cuma istilah yang kami pakai untuk gerakan kami dalam menumpas gerombolan perusuh itu. Maaf.....” Siangkoan Ciangkun cepat-cepat memberi keterangan.

“Ohh.....!”

Keduanya lalu menatap ke depan lagi, melihat ke arah para penari yang ternyata telah mulai menutup bagian terakhir dari tari-tarian mereka. Para penari itu tampak berdiri berjajar sambil meletakkan kipas di dada masing-masing, lalu secara berbareng mereka membungkuk ke arah Chin Yang Kun dan para perwira itu. Setelah satu persatu mereka berlari mengundurkan diri ke ruangan dalam lagi.

Sekejap kemudian tempat itu menjadi riuh dengan tepuk tangan para perajurit dan pengawal yang ternyata telah memadati pintu pendapa. Mereka berdiri berdesakan di

belakang para penjaga yang membatasinya dengan tombak mereka yang panjang.

"Lagi! Lagi! Lagi.....!" mereka berteriak.

Siangkoan Ciangkun tersenyum memandang Chin Yang Kun. "Lihat, Tuan Yang.....! para perajurit kami itu benar-benar haus akan hiburan. Mereka merasa bosan juga tampaknya kalau setiap hari harus bertempur dan berkelahi."

Chin Yang Kun tersenyum pula. "Yaaa.... dan tampaknya Siangkoan Ciangkun memang bermaksud untuk menghibur mereka pula."

"Benar. Pertunjukan malam ini selain untuk menyambut Tuan Yang memang kami maksudkan untuk sekalian menghibur mereka juga."

"Pertunjukan malam ini.....? Apakah masih ada yang lain lagi ?" Chin Yang Kun bertanya dengan kening berkerut.

"Ya! Dan pertunjukan berikutnya malah akan lebih menarik lagi, karena kami akan meminta kepada Tuan Yang untuk ikut memeriahkannya pula nanti....."

"Apa....? Pertunjukan apakah itu ?" Chin Yang Kun bertanya pula semakin tidak mengerti.

Lagi-lagi Siangkoan Ciangkun hanya tersenyum sambil menuding ke pintu ruangan dalam. "Tuan lihat saja nanti.....!" katanya menggoda.

Chin Yang Kun menjadi penasaran. Dengan hati gelisah dan tak sabar ia menatap ke arah pintu yang ditunjuk oleh Siangkoan Ciangkun.

Terbeliak mata Chin Yang Kun ketika dari dalam pintu tersebut tiba-tiba muncul empat orang gadis cantik membawa tombak berkait pada masing-masing tangannya. Tetapi bukanlah tombak berukuran pendek dan terbuat dari perak itu yang mengejutkan hati Chin Yang Kun, melainkan gadis-gadis

itulah yang membuatnya kaget. Dan perubahan wajah Chin Yang Kun ini tak luput dari pandangan mata Siangkoan Ciangkun yang sedari tadi selalu memperhatikan pemuda tersebut.

"Hahaha, Tuan Yang kali ini benar-benar tak menyangka bukan? Pelayan-pelayan cantik yang telah mampu menarik hati Tuan Yang ini memang bukan pelayan-pelayan biasa. Mereka adalah dayang-dayang istana yang selalu mengikuti kemanapun Hong-siang pergi. Dan mereka adalah dayang-dayang yang sangat terlatih dalam memainkan senjata, meskipun tentu saja tidak semahir para pengawal khusus Hong-siang yang lain....." Siangkoan Ciangkun menerangkan dengan suara gembira.

"Aaah.....!" Chin Yang Kun tersipu-sipu.

"Lihat.....!"

Gadis-gadis yang tadi tampak lemah lembut dan halus gerak-geriknya, kini kelihatan tangkas dan garang ketika menarik tombak pendeknya. Mereka memainkan jurus demi jurus secara mantap, indah dan serempak ! Tombak berkait yang seluruhnya terbuat dari besi berselaputkan perak itu kelihatan ringan tanpa bobot di tangan gadis-gadis itu.

Setelah mereka memainkan kira-kira sepuluh jurus secara mengagumkan, gadis-gadis itu lalu menyebar. Masing-masing berhadapan dengan pasangannya, sehingga mereka lalu berpisah menjadi dua kalangan. Dan sebentar kemudian masing-masing lantas terlibat dalam pertempuran sengit dengan pasangannya!

Masing-masing bertempur seperti dua ekor ayam aduan. Makin lama makin cepat, sehingga banyak dari para penonton yang merasa gelisah dan khawatir terhadap keselamatan mereka. Tiba-tiba.....

"Traaaaang! Traaang!"

Pertempuran berhenti dengan mendadak. Keempat orang gadis itu tahu-tahu telah berdiri berjajar sambil menjura ke arah meja Chin Yang Kun. Dan empat buah tombak mereka tampak menancap di atas lantai di depan mereka. Ujung-ujung tombak itu masih kelihatan bergetar, suatu tanda bahwa tenaga yang mereka keluarkan benar-benar tidak ringan.

Sekejap ruangan itu malah menjadi sepi seperti kuburan, semua penonton bagai dicengkam oleh permainan tombak yang sangat mengagumkan itu. Tapi di lain saat merekapun lalu bertepuk tangan dengan gegap-gempita seperti pasukan perajurit yang memperoleh kemenangan di medan perang.

"Terima kasih! Terima kasih.....!" gadis-gadis itu menjura pula ke arah penonton. Wajah mereka tampak segar berseri, sedikitpun tidak terlihat keringat yang mengalir di dahi mereka.

Sambil menikmati tepuk tangan kekaguman dari penonton gadis-gadis itu berkali-kali melirik ke arah Chin Yang Kun, seolah-olah permainan mereka itu tadi memang mereka peruntukkan bagi pemuda itu. Tentu saja pemuda yang sejak semula memang telah tertarik kepada gadis-gadis itu menjadi semakin sukar mengendalikan nafsu aneh yang bergejolak di dalam dirinya. Tetapi dengan segera kekuatan jiwa dan batinnya pemuda itu berusaha menindasnya!

Tiba-tiba Siangkoan Ciangkun berdiri sambil mengangkat kedua tangannya ke atas, sehingga tepuk tangan dan sorak-sorai yang gegap gempita itupun berhenti dengan mendadak. Lalu dengan tersenyum lebar perwira berkumis lebat itu berseru, "Nah ! Siapakah yang ingin bermain-main sebentar dengan mereka? Ayoh..... siapa yang berani silakan maju ke depan ! Hitung-hitung kalian ikut memeriahkan pertunjukan mereka malam ini.....!"

Hening sesaat. Semuanya tampak saling menantikan siapa yang hendak maju ke arena untuk menguji kepandaian para

dayang istana itu. Sebetulnya banyak juga diantara para perajurit pengawal yang ingin mencobanya, tapi mereka tampaknya masih sungkan dan malu untuk mendahului maju ke depan.

"Ayoh.....mengapa ragu-ragu? Heh, Teng Bo..... kau ingin maju tidak?" Siangkoan Ciangkun menuding seorang perajurit berperawakan tinggi besar, yang sejak tadi selalu memilin-milin kumisnya.

"Baik, Siangkoan Ciangkun.... Siauwte akan mencobanya !" perajurit itu segera melangkah ke depan. Sebuah golok besar kelihatan tergantung di pinggangnya.

Setelah memberi hormat lebih dahulu ke arah para perwira yang duduk satu meja dengan Chin Yang Kun, Teng Bo meloloskan golok besarnya. Dengan rasa percaya diri yang besar Teng Bo menyilangkan golok itu di depan dadanya.

"Marilah, nona.....kita bermain-main sebentar! Aku yang rendah ingin berkenalan dengan ilmu tombak berkait nona yang hebat itu." perajurit itu berkata merendah.

Keempat dayang itu tersenyum sambil mencabut tombak masing-masing, kemudian salah seorang diantara mereka, yang berbaju putih-putih, maju ke depan membalas penghormatan Teng Bo. "Maaf, Tuan Teng.....kami berempat ini selalu maju bersama. Maka dari itu agar pertempuran kita nanti menjadi adil, kami harap Tuan Teng mencari kawan lagi untuk melawan kami," katanya.

"Terima kasih, nona..... kukira tak usahlah ! Akupun sudah biasa bertempur sendiri dalam setiap peperangan."

"Kalau begitu maafkanlah kami terpaksa mengeroyok Tuan Teng....."

"Tak apa! Marilah.....!"

Sambil berkata Teng Bu memutar golok besarnya, lalu dengan mengandalkan kekuatan tubuhnya yang hebat ia

menyabetkan golok tersebut ke depan, ke arah lengan dayang berbaju putih yang memegang tombak itu. Dalam sorotan lampu pendapa yang terang benderang golok yang putih mengkilap itu berkelebat cepat bagai kilatan petir menyambar!

Semua penonton menahan napas, mereka khawatir terhadap keselamatan gadis itu ! Mereka melihat Teng Bo yang biasa berlaku ganas di setiap pertempuran itu benar-benar menyerang lawannya dengan sungguh-sungguh!

Tapi dayang berbaju putih itu meloncat ke belakang dengan cepat, sementara ketiga orang temannya yang berbaju merah, kuning dan hijau tampak melesat ke depan melindunginya. Ketiga batang tombak mereka merunduk ke depan, memapaki ayunan golok Teng Bo!

“Traaaang!”

Terdengar suara nyaring yang memekakkan telinga ketika golok tersebut menghantam tiga ujung tombak lawannya. Begitu hebat tenaga yang dikeluarkan Teng Bo sehingga ketiga buah tombak itu terpental menghantam lantai. Perajurit bertenaga raksasa itu memang sangat terkenal di dalam kesatuannya. Dia langsung berada di bawah pimpinan Siangkoan Ciangkun dan mendapat kepercayaan memimpin enampuluh orang perajurit pengawal yang lain. Selain mempunyai tenaga gwa-kang yang hebat Teng Bo juga mahir mempergunakan golok, sebab dia adalah murid Kim-to-pai (Perguruan Golok Emas) yang terkenal di daerah Shoa-tang beberapa puluh tahun yang lalu.

Empat orang dayang istana itu lalu menyebar ke segala penjuru. Mereka menempatkan diri mereka pada titik mata angin, yaitu Utara, Timur, Selatan dan Barat, sementara Teng Bo mereka tempatkan di tengah-tengah mata angin tersebut.

Sambil memutar-mutarkan goloknya di depan dada Teng Bo membiarkan dirinya dikepung oleh lawannya. Kenyataan bahwa tenaganya masih jauh lebih besar dari pada tenaga

perempuan-perempuan cantik itu membuat Teng Bo sangat yakin dapat menundukkan mereka dalam waktu singkat. Oleh karena itu dengan jurus Kai san siu-yi (Membuka Payung Menerobos Hujan), Teng Bo mendahului menerjang! Sekali lagi yang dia serang adalah dayang berbaju putih yang berdiri di titik Utara.

Mendadak mata angin itu berputar ke arah kanan seperti jarum jam, dan gadis yang berdiri di titik utara itu tiba-tiba telah berganti dengan gadis berbaju hijau, yaitu gadis yang semula berada di titik barat. Begitu datang gadis berbaju hijau itu lantas menyodokkan ujung tombaknya ke arah putaran golok Teng Bo yang cepat seperti baling-baling itu, sementara teman-temannya yang lain cepat pula membantunya dari arah kanan kiri dan belakang Teng Bo.

Pada waktu yang bersamaan ternyata serangan Teng Bo itu dipapaki dengan serangan pula oleh keempat orang lawannya. Tentu saja keadaan itu sangat merepotkan Teng Bo, karena tidak mungkin kedua tangannya bisa melayani delapan buah tangan sekaligus. Dan apabila dia nekat menyerang si Baju Hijau, maka tubuhnyaapun akan menjadi bulan-bulanan serangan tombak tiga orang lawannya yang lain pula.

Maka Teng Bo segera menarik serangannya. Dengan sigap tubuhnya mendoyong ke arah kiri seraya menepiskan mata tombak dayang berbaju kuning yang menusuk ke arah bahunya. Kemudian berbareng dengan gerakannya itu Teng Bo mengibaskan golok besarnya ke arah tombak Si Baju Putih dan Si Baju Merah. Gerakannya itu dilakukan dengan sangat cepat dan kuat, suatu tanda bahwa ilmu goloknya itu memang telah ditekuninya selama bertahun-tahun. Malahan sekejap kemudian golok itu telah menyerang kembali dengan ganasnya dan kali ini memakai jurus Sao-chiao-teng-toa atau Menyapu Kaki Menara Api. Tujuan Teng Bo adalah membatat kaki lawan-lawannya!

Tapi dengan cepat empat orang dayang istana itu menancapkan tombaknya ke lantai. Braaak ! Dan tubuh mereka melenting ke atas dengan manisnya, seperti para pemain akrobat yang bertumpu pada sebilah bambu.

Malah tidak hanya itu yang diperbuat oleh dayang-dayang istana tersebut. Sambil melenting ke atas kaki mereka segera berputar menghantam kepala Teng Bo! Dan perajurit bertenaga raksasa itupun terpaksa jatuh bangun untuk mengelakkannya!

Demikianlah, pertempuran satu lawan empat itu makin lama makin seru. Teng Bo yang semula menyangka tenaga terlalu berlebihan untuk menghadapi gadis-gadis itu, kini terpaksa harus mengakui bahwa anggapannya tersebut adalah keliru sama sekali. Tenaga luarnya yang hebat itu ternyata tidak berguna dan mati kutu menghadapi kerja sama lawannya yang kompak dan rapi. Malahan beberapa jurus kemudian dialah yang menjadi kewalahan dan tidak bisa mengembangkan ilmu goloknya dengan sempurna. Tombak-tombak lawannya yang berkait pada setiap sisinya itu benar-benar cocok untuk menahan atau membatasi gerakan goloknya. Beberapa kali golok besarnya hampir terlepas dari tangannya akibat terjepit oleh kaitan tersebut. Kaitan-kaitan itu sungguh-sungguh seperti catut (jepitan) yang sangat berbahaya dan selalu mengejar goloknya!

"Traaaaang.....!"

Dan akhirnya golok itu benar-benar terlepas karena tak dapat mengelak lagi dari jepitan tombak Si Baju Putih dan Si Baju Hijau. Dan begitu golok tersebut lepas, tombak-tombak lawannya telah teracung di depan hidungnya.

"Baiklah ! Baiklah! Aku mengaku kalah...." Teng Bo berdesah kecewa seraya menyambar goloknya kembali.

"Bagus! Bagus! Nah, siapa lagi yang mau mencobanya?" Siangkoan Ciangkun bertepuk tangan sambil berteriak ke arah penonton yang semakin berjubal di tangga pendapa.

"Siangkoan Ciangkun, kamipun ingin mencoba juga....." dari tengah-tengah penonton yang berdesakan itu tiba-tiba terdengar suara jawaban.

Penonton yang berjejal di depan pintu itu segera menyibak untuk memberi jalan kepada tiga orang perajurit, yang mendesak maju dan kemudian meloncat naik ke atas pendapa. Sebelum pergi ke tengah pendapa untuk menghadapi dayang-dayang istana itu mereka memberi hormat ke arah Siangkoan Ciangkun lebih dahulu. Setelah itu ketiga-tiganya lantas berlompatan ke arena.

Begitu mengetahui siapa yang masuk ke dalam arena, para penonton segera bersorak-sorai dengan bersemangat. Setiap perajurit yang bertugas di tempat itu tahu belaka, siapa tiga orang perajurit yang kini hendak mencoba kekuatan dayang-dayang istana itu. Meskipun baru beberapa hari masuk menjadi perajurit, ketiga orang itu telah sering kali menunjukkan kehebatan dan kelebihan-kelebihan mereka di muka perajurit-perajurit yang lain. Malahan di setiap pertempuran yang terjadi antara pasukan kerajaan melawan gerombolan kaum perusuh, ketiga orang perajurit baru itu selalu membuat kagum kawan-kawan mereka. Mereka bertiga selalu berdiri di baris terdepan sebagai ujung tombak pasukan mereka. Dan apa yang mereka lakukan di dalam menghadapi musuh itu benar-benar sangat menggiriskan dan tak mungkin bisa dilakukan oleh para perajurit yang lain, bahkan tak mungkin bisa dilakukan oleh pemimpin mereka sendiri.

Sepak terjang mereka yang hebat itu hanya pantas dilakukan oleh para perwira atau panglima mereka yang mempunyai kesaktian dan kepandaian tinggi. Oleh karena itu meskipun baru beberapa hari menjadi perajurit, mereka

bertiga sudah dikenal oleh para perwira dan semua perajurit yang ditugaskan ke daerah tersebut.

"Nah.....sekarang baru sebuah pertandingan benar-benar!" Siangkoan Ciangkun berbisik kepada Chin Yang Kun yang menatap ke arena dengan wajah tegang pula. Dan perwira itu segera tersenyum melihat kegelisahan tamunya. "Aha, Tuan Yang..... kau tak perlu mengkhawatirkan keselamatan gadis-gadis manis itu. Mereka berempat akan tetap melayanimu malam ini. Percayalah.....!" bisiknya lagi.

"Siangkoan Ciangkun.....?" Chin Yang Kun memotong perkataan perwira itu dengan nada tak senang.

"Sudahlah, Tuan Yang..... kau tak perlu khawatir! Meskipun Mo, Lim dan Pang itu sangat lihai tapi mereka takkan berani melukai dayang Hong-siang." Siangkoan Ciangkun menegaskan lagi kata-katanya. Perwira itu tetap salah terka terhadap sikap Chin Yang Kun tersebut.

Pemuda itu menghela napas panjang. Dia tak mau berdebat lebih lanjut. Matanya menatap ke arena kembali dan dilihatnya orang-orang itu sudah berhadapan dengan dayang-dayang istana. "Aku tak mungkin lupa kepada orang-orang itu, karena ulah merekalah yang menyebabkan tubuhku menjadi beracun begini. Hmmm....., Tung-hai Sam-mo! Mengapa mereka bisa berbalik menjadi perajurit kerajaan? Masakan orang seperti Siangkoan Ciangkun ini tidak tahu kalau mereka adalah bekas pemberontak yang dulu pernah menyerang ibu kota (kota raja)?" pemuda itu membatin.

Sementara itu pertempuran antara empat gadis melawan tiga lelaki di tengah ruangan pendapa ini sudah berlangsung dengan hebatnya. Tiga orang lelaki yang dikenal Chin Yang Kun sebagai Tung-hai Sam-mo itu bertempur dengan pedang gergajinya yang mengerikan. Mula-mula mereka bertempur dengan serabutan dan tidak memilih lawan. Mereka menyerang siapa saja yang dekat dengan mereka masing-masing. Tapi setelah dayang-dayang itu mulai membuka jurus

mata angin mereka, Tung-hai Sam-mo juga tidak bisa tinggal diam pula. Ketiga Iblis Laut Timur itu segera mengeluarkan Ang-cio-hi-tin pula. Demikianlah, kedua macam barisan itu segera bertarung satu sama lain !

"Ah! Biarapun Barisan Mata Angin dari dayang-dayang itu sangat kuat, tapi gerakan mereka masih terlampau lamban bisa menjaring atau mengepung Tung-hai Sam-mo." Chin Yang Kun menilai pertempuran itu.

Memang benar apa yang dikatakan oleh pemuda itu. Barisan Mata Angin itu memang kokoh kuat dan sukar ditembus lawan. Laksana sebuah benteng istana keempat orang dayang tersebut merupakan pintu-pintu gerbangnya, di mana lawan tak mungkin dapat masuk ke dalam tanpa melewati bangkai penjaganya terlebih dahulu. Padahal pintu gerbang itu selalu berpindah-pindah tempat dan para penjaganyapun juga selalu berganti-ganti setiap saat.

Meskipun demikian benteng tersebut ada juga kelemahannya. Sebelum kemampuan dari setiap penjaganya belum bisa diandalkan, gerakan merekapun masih terasa lamban dalam berpindah atau berganti tempat. Oleh karena itu tidaklah heran kalau Barisan Cucut Merah yang licin dan gesit itu akhirnya bisa menerobos dan menggempur benteng Barisan Mata Angin tersebut. Dan Barisan Mata Angin itu menjadi kalang kabut ketika Cucut Merah itu mulai "berkubang" di dalamnya !

Para perajurit yang berdesakan itu semakin riuh bersorak-sorak menjagoi Tung hai Sam-mo yang mulai dapat mendesak lawan mereka. Perasaan mereka yang kecewa akibat kekalahan Teng Bo tadi menjadi terobati sekarang.

Jilid 34

TERNYATA tidak semua penonton gembira melihat kemenangan Tung-hai Sam-mo itu. Chin Yang Kun yang sejak semula memang tidak menyukai iblis-iblis itu segera penasaran dan bermaksud untuk membantu dayang-dayang itu. Tapi tentu saja pemuda itu tidak bisa turun ke arena begitu saja.

"Aku harus mencari jalan untuk menghentikan pertempuran mereka selama beberapa saat. Setelah itu aku akan membisiki gadis-gadis itu bagaimana caranya menghadapi Barisan Cucut Merah tersebut..." Pemuda itu berpikir di dalam hati.

Demikianlah, Chin Yang Kun lalu mengambil dua buah biji lengkung yang tersedia di atas meja. Kemudian setelah yakin bahwa tidak seorangpun yang memperhatikan perbuatannya, pemuda itu lalu mengerahkan Liong-cu-l-kangnya. Untunglah suasana di tempat itu sangat riuh dan ramai, sehingga suara gemeretak tulang-tulangnya akibat mengalirnya tenaga sakti dari tan-tian ke seluruh tubuh itu tidak terdengar oleh siapapun.

Kemudian bersamaan dengan suara denting senjata di arena, Chin Yang Kun membidikkan biji lengkung tersebut ke arah tali yang digunakan untuk menggantungkan lampu besar di tengah-tengah ruangan. Srrrt! Srrrrt! Dua buah biji lengkung itu melesat seperti kilat ke arah sasaran dan.....

"Taaas ! Pyaaar.....!"

Tali tersebut putus dan lampunya jatuh berantakan ke bawah!

Semua orang terperanjat sekali. Apalagi ketika pecahan lampu tersebut hampir menimpa orang-orang yang sedang bertempur. Sorak-sorai penonton berganti dengan jerit dan teriakan khawatir !

Otomatis orang-orang yang sedang bertempur itu berloncatan mundur menyelamatkan diri. Dan waktu yang sekejap itu dipergunakan oleh Chin Yang Kun untuk melaksanakan niatnya membantu dayang-dayang istana itu. Dibisikkannya kepada Si Dayang Berbaju Putih dengan Coan-im-jib-bit, tentang rahasia Ang-cio-hi-tin dan cara bagaimana menghadapinya.

"Ohhh!" Dayang Berbaju Putih itu terkejut. Bola matanya melirik ke sana kemari, mencari siapa yang telah berbisik kepadanya. Dan ketika pandangannya sampai kepada Chin Yang Kun, gadis itu segera tahu siapa yang telah memberikan rahasia itu kepadanya.

Tapi sebelum gadis itu menjawab isyarat yang diberikan Chin Yang Kun, Tung-hai Sam-mo telah menyerang mereka berempat kembali.

"Aha..... cuma sebuah lampu tua yang rontok akibat getaran permainan kita tadi, hahaha ! Ayoh..... sekarang kita lanjutkan lagi pertempuran kita !" orang she Mo, yaitu iblis pertama dari Tung-hai Sam-mo berteriak seraya menyabetkan pedang gergajinya.

Si Dayang berbaju Putih cepat mengelak, lalu bergegas mengajak kawan-kawannya membentuk Barisan Mata Angin kembali. Sebetulnya dayang-dayang yang lain sudah merasa ragu-ragu melihat kehebatan lawan mereka, tapi menyaksikan Si Baju Putih sudah diserang oleh lawan, terpaksa mereka datang membantunya juga.

"Ah, sudahlah ! Kalian tak perlu melanjutkan lagi pertandingan ini! Kita semua sudah dapat meraba siapa yang lebih unggul diantara kalian" Siangkoan Ciangkun tiba-tiba melompat ke arena dan mencoba meleraikan mereka.

Tapi maksud baik Siangkoan Ciangkun itu disambut dengan keluhan kecewa dari kalangan penonton. Mereka menggerutu

dan mengeluh panjang-pendek menyatakan ketidakpuasan mereka bila pertandingan yang belum selesai itu dihentikan.

Dengan tangkas Tung-hai Sam-mo melangkah mundur, lalu memberi hormat kepada Siangkoan Ciangkun dengan khidmat. Wajah mereka tampak berseri-seri gembira karena dapat menundukkan dayang-dayang cantik itu.

"Terima kasih atas pujian Siangkoan Ciangkun....." Toa-mo berkata mewakili kawan-kawannya.

Tapi Si Dayang Berbaju Putih cepat maju ke depan. Mukanya kelihatan kecewa dan penasaran ketika memberi hormat kepada Siangkoan Ciangkun. "Ciangkun, mengapa Ciangkun menghentikan pertandingan yang belum selesai ini? Kami belum merasa kalah, kami justru baru akan mulai malah!"

"Bagus! Bagus.....!" penonton berteriak-teriak gembira.

"Eh.... tapi....." Siangkoan Ciangkun terkejut.

Ternyata tidak hanya Siangkoan Ciangkun saja yang kaget mendengar pernyataan Si Baju Putih tersebut, Tung-hai Sam-mo dan..... kawan-kawan Si Baju Putih sendiripun juga terperanjat mendengar perkataan itu. Tapi kekagetan kawan-kawan Si Baju Putih itu segera pudar dan hilang ketika secara bergilir mereka mendengar pesan Chin Yang Kun melalui Coan-im-jib-bit. Seperti juga tadi, pemuda itu memanfaatkan waktu luang tersebut untuk memberi tahu cara-cara menghadapi Ang-cio-hi-tin kepada dayang-dayang yang lain.

"Maksud kalian mau meneruskan pertarungan ini?" dengan ragu-ragu Siangkoan Ciangkun menatap ke arah dayang-dayang istana itu.

"Benar, Ciangkun.....!" tiba-tiba gadis-gadis itu menjawab serentak.

"Tapi..... pertarungan tadi cuma sebuah pertunjukan, bukan? Kalian tidak bermusuhan dan....."

"Kami memang tidak bermusuhan dengan mereka, Ciangkun. Oleh karena itu kami juga tidak akan melukai, apalagi membunuh mereka dalam pertarungan ini. Malam ini adalah malam pertunjukan kami, karena itu kami akan menyuguhkan permainan terbaik kami kepada para penonton" Si Baju Putih berkata mantap.

"Hore... bagus ! Bagus !" penonton berteriak-teriak lagi.

Tung-hai Sam-mo bergegas maju ke arena kembali. "Siangkoan Ciangkun, biarlah kami menghadapi nona-nona ini lagi agar supaya semuanya merasa puas," Toa-mo menjura.

"Tapi..... kalian jangan melukai mereka ! Mereka adalah dayang-dayang Hong-siang....." dengan terpaksa Siangkoan Ciangkun mengangguk, lalu kembali ke tempat duduknya lagi.

"Wah, repot..... repot !" Siangkoan Ciangkun berdesah sambil mengawasi Chin Yang Kun yang duduk di sebelahnya.

"Siangkoan Ciangkun tak perlu merasa khawatir. Mereka bukan anak-anak kecil lagi. Mereka tentu masih bisa berpikir bahwa mereka itu masih sama-sama menghamba kepada Baginda Kaisar, sehingga mereka itu tidak mungkin berbuat hal-hal yang akan menyulitkan diri mereka sendiri. Kukira mereka hanya akan mempertunjukkan kebolehan mereka saja kepada kita," Chin Yang Kun berusaha menenangkan hati perwira itu.

Sementara itu Tung-hai Sam-mo dan dayang-dayang itu sudah saling berhadapan lagi di dalam arena. Masing-masing juga telah membentuk barisan mereka. Dayang-dayang itu berdiri dalam posisi segi-empat, sedangkan Tung-hai Sam-mo berdiri berjajar dalam jarak satu setengah langkah.

Demikianlah, beberapa saat kemudian merekapun lalu terlibat ke dalam pertempuran yang seru kembali. Tung-hai Sam-mo yang merasa lebih unggul dari pada lawannya itu sangat meremehkan sekali kemampuan barisan lawan. Beberapa kali mereka sengaja mencegat gerakan gadis-gadis

itu, lalu menerobos masuk dan kemudian.....keluar lagi! Tampaknya para iblis dari Laut Timur itu memang sengaja mau mentertawakan ilmu kepandaian lawan mereka yang masih jauh di bawah kepandaian mereka itu.

"Biarlah mereka semakin lengah dahulu, setelah itu baru salah seorang dari kalian menempel di samping orang yang berada di tengah barisan itu. Berusahalah dan jangan sampai gagal! Sekali kalian gagal mereka akan tahu bahwa kalian telah menemukan rahasia barisan mereka, selanjutnya mereka akan sangat berhati-hati sekali !" sekali lagi Chin Yang Kun berbisik kepada Si Baju Putih.

Benar juga, semakin lama Tung-hai Sam-mo semakin lengah juga. Apalagi ketika mereka semakin menyadari bahwa kepandaian mereka masing-masing masih jauh lebih tinggi bila diperbandingkan dengan kepandaian gadis-gadis itu. Tampaknya tanpa mempergunakan sengajapun mereka masih dapat mengalahkan gadis-gadis itu dengan mudah.

Sampai pada suatu saat Sam-mo (iblis ketiga) sambil tertawa berpura-pura ketinggalan langkah dari saudara-saudaranya yang lain. Kelihatannya iblis tersebut bermaksud berkelakar sambil menunjukkan bahwa mereka memang lebih hebat. Tapi tidak mereka sangka kesempatan itu dipergunakan dengan cepat oleh Si Baju Putih. Bagai kilat gadis itu melesat ke belakang Ji-mo (iblis kedua), menggantikan kedudukan Sam-mo.

Dan dayang-dayang yang lainpun segera menyesuaikan diri. Dengan cepat mereka bergerak membentuk Barisan Mata Angin kembali dan menempatkan Toa-mo dan Ji-mo di dalam barisan, sementara Sam-mo mereka pisahkan di luar barisan. Demikianlah, akibat kesombongan dan kepongahan mereka sendiri Tung-hai Sam-mo terjatuh dalam kesulitan. Merekalah kini yang kena tempur habis-habisan dari kanan kiri, muka dan belakang! Gadis-gadis itu tak memberi kesempatan sama sekali kepada mereka untuk bergabung kembali.

Yang paling susah dan menderita adalah Toa-mo dan Ji-mo! Oleh karena mereka berada di dalam barisan lawan, maka mereka terus menerus mendapat gempuran dari penjur. Beberapa kali mereka hampir tak dapat lagi mengelakkan ujung-ujung tombak yang berseliweran di sekitar tubuh mereka.

Malahan beberapa waktu kemudian ujung-ujung kait pada tombak itu mulai menunjukkan keganasannya pula. Berkali-kali ujung kait baja itu menjepit, menggantol dan memuntir pedang-pedang gergaji mereka, sehingga akhirnya satu persatu pedang itu terlepas dari tangan mereka! Dan selanjutnya tubuh mereka menjadi bulan-bulanan tangkai tombak tersebut.

"Nah ! Apakah kalian menyerah sekarang? Atau..... kita lanjutkan pertarungan ini sampai habis-habisan?" Si Baju Putih mengancam. "Jangan hiraukan kata-katanya. Toa-ko...! Ji-ko.....! Nantikanlah, aku akan masuk ke dalam barisan reyot ini dan bergabung dengan kalian untuk mengobrak-abrik mereka!" Sam-mo berteriak-teriak dari luar barisan.

"Tutup mulutmu, Orang Goblog (Bodoh) ! Lekas kerjakan! Jangan omong saja.....!" Toa-mo yang sedang kerepotan mempertahankan dirinya itu berseru marah-marah.

Berkata memang mudah, tapi untuk melaksanakannya ternyata sangat sulit. Dengan bekerja sama dalam satu barisan, kekuatan mereka memang menjadi berlipat ganda dan sukar untuk dikalahkan. Tapi dengan keadaan yang sudah tercerai-berai seperti sekarang, kemampuan mereka tak lebih dari kekuatan diri mereka masing-masing. Dan celaknya, yang mereka hadapi sekarang bukanlah lawan perorangan yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri, tetapi yang mereka hadapi adalah sebuah kerja sama pula yang terhimpun dalam satu barisan kuat! Setiap serangan atau pertahanan dari barisan itu merupakan hasil himpunan kekuatan mereka secara berbareng. Maka bagaimanapun juga Sam-mo itu

berusaha dengan segala kemampuannya, ia tetap tidak mampu menerobos barisan tersebut. Sementara itu di dalam barisan Toa-mo dan Ji-mo semakin kewalahan dan sukar bertahan lagi!

Perubahan yang sangat mendadak itu benar-benar sangat mengejutkan semua orang, termasuk pula Siangkoan Ciangkun dan para perwira yang duduk satu meja dengan Chin Yang Kun. Perwira-perwira tersebut hampir tak percaya bahwa perimbangan kekuatan yang amat jauh itu tiba-tiba bisa berbalik sedemikian rupa secara mendadak. Para penonton pun tiba-tiba menjadi diam, mereka hampir tidak mengerti apa yang telah terjadi.

Tapi dengan cepat Siangkoan Ciangkun menyadari suasana yang rawan itu. Tubuhnya segera melesat ke depan untuk memisahkan mereka. "Perajurit Mo, Lim dan Pang.....! Berhenti ! Kalian mundurlah !" serunya lantang.

Pertempuran itupun lalu berhenti dengan segera. Masing-masing saling berhadapan dengan sikap tegang. Apalagi Tung-hai Sam-mo, wajah mereka tampak merah padam menahan marah dan penasaran!

"Ciangkun, kami belum kalah! Hanya karena keteledoran adikku gadis-gadis itu bisa menang. Berilah kami kesempatan sekali lagi, niscaya mereka akan kami kalahkan!" Toa-mo menggeram dengan nada marah.

"Sudahlah! Kalian tak perlu menyesal atau marah-marah lagi! Kalau kalian sampai menderita kekalahan itu karena akibat kelalaian atau kesalahan kalian sendiri. Kalian tak perlu menggerutu atau menyalahkan orang lain," Siangkoan Ciangkun membentak.

Sekilas wajah tiga orang itu tampak membara. Sebagai iblis yang selama ini selalu ditakuti dan disegani orang belum pernah mereka dibentak-bentak sebegitu rupa. Apalagi

kepandaian orang yang membentak itu jauh lebih rendah dari kepandaian mereka.

"Gila! Kita bunuh saja perwira yang sombong ini, twa-ko.....!" Ji-mo menggeram sambil berbisik kepada Toa-mo.

"Hah? Kau yang gila !" Toa-mo berbisik pula perlahan-lahan. "Apakah kau ingin dikepung dan dikeroyok oleh ribuan orang perajurit di sini? Jangan gegabah ! Kita turuti saja perkataannya...."

"Hei! Kalian tidak mau mundur juga?" Siangkoan Ciangkun membentak lagi.

"Ah-eh..... ya-ya, Ciangkun ! Kami akan mundur....." Toa-mo menjawab dengan suara gemetar karena terlalu menahan perasaan.

Demikianlah, tiga iblis dari Laut Timur itu segera mundur dan pergi meninggalkan ruangan tersebut. Para penontonpun lalu bubar pula dengan wajah kecewa karena jago mereka kalah semua. Beberapa orang perajurit berusaha menghibur hati Tung-hai Sam-mo, tapi ketiga iblis itu cepat pergi dan tak mau diganggu.

"Awas! Hatiku benar-benar penasaran malam ini! Suatu saat orang-orang itu akan kuberi pelajaran agar tahu rasa.....!" Toa-mo melangkah sambil menggeretakkan giginya.

"Orang-orang itu.....? Siapa yang toa-ko maksudkan?" Ji-mo bertanya.

"Perwira sombong itu! Siapa lagi?" Toa-mo berteriak kesal.

"Ohhhh...!" Ji-mo dan Sam-mo berdesah perlahan.

Sementara itu sepeninggal Tung-hai Sam-mo, dayang-dayang itu bergegas memberi hormat kepada Siangkoan Ciangkun dan kemudian juga menyatakan perasaan terima kasih mereka kepada Chin Yang Kun.

"Eeeee..... ada apa pula ini? Mengapa kalian mengucapkan terima kasih kepada Tuan Yang segala?" Siangkoan Ciangkun yang tidak mengetahui adanya "permainan" di dalam pertempuran tadi menjadi salah sangka kepada para dayang itu. "Aha..... tampaknya kalian sudah benar-benar terjatuh pada jaring Tuan Yang, hahaha.....! Tapi tak apa! Jangan takut! Aku akan mengaturnya nanti....." katanya lagi seraya tertawa keras-keras.

Gadis-gadis itu tertunduk dengan muka merah sekali. Menghadapi orang seperti Siangkoan Ciangkun yang selalu ceplas-ceplos mengatakan apa adanya, tanpa memperdulikan perasaan orang itu, benar-benar membuat mereka menjadi kikuk sekali. Oleh karena itu untuk menghilangkan rasa malu dan canggung mereka, Si Baju Putih segera melangkah maju ke depan perwira tersebut.

"Ciangkun, lalu..... bagaimana dengan pertunjukan kita selanjutnya?" tanyanya.

Perwira itu tersenyum penuh arti. Sambil menepuk-nepuk pundak gadis itu Siangkoan Ciangkun berbisik, "Ahh..... tak usah diteruskan! Kalian teruskan saja nanti di dalam kamar Tuan Yang Kun, hehehe....!"

"Ciangkun....?" gadis itu mengangkat wajahnya yang merah dadu.

"Ssst! Kalian berempat boleh melayani Tuan Yang malam ini ! Awas, jangan sampai dia kecewa! Kalian harus ingat bahwa dia adalah saudara angkat Hong-siang !"

"Aaah.... Ciangkun!" Si Baju Putih berbisik pula dengan sikap agak genit.

"Nah, sekarang kalian boleh mengundurkan diri.....!" Siangkoan Ciangkun berkata dengan suara keras.

Si Baju Putih melirik sekejap ke arah Chin Yang Kun, kemudian berlari masuk diikuti oleh kawan-kawannya. Sedang

Siangkoan Ciangkun segera melangkah pula kembali ke kursinya. Wajahnya tampak berseri-seri ketika menatap Chin Yang Kun.

"Pertunjukan telah selesai. Sebenarnya kami ingin sekali mengundang Tuan Yang yang selama ini telah sering kami dengar. Tapi tampaknya Tuan Yang sudah lelah dan capai. Maka kami juga tidak ingin mengganggu lebih lanjut. Para dayang yang tadi sudah kami perintahkan untuk menyiapkan sebuah kamar buat Tuan Yang ..." perwira itu berkata kepada Chin Yang Kun.

"Ah! Tapi saya....." Chin Yang Kun cepat-cepat memotong.

"Liu Ciangkun ?" Siangkoan Ciangkun tertawa. "Jangan khawatir, Tuan Yang ! Kami akan segera memberi tahu Tuan Yang apabila beliau datang nanti."

"Ah, terima kasih....Tapi bukan itu yang saya maksudkan! Saya memang sangat berterima kasih sekali atas penghormatan dan kebaikan Siangkoan Ciangkun yang sangat memperhatikan kebutuhan saya di sini. Tapi....."

"Yaaa.....?" perwira itu mendesak.

Chin Yang Kun menghela napas panjang, ia tidak segera mengatakan jawabannya.

"Siangkoan Ciangkun.....! Sebetulnya kedatangan saya kemari ini bukan untuk menemui Liu twa-ko, tapi untuk menyelesaikan sebuah urusan. Urusan pribadi antara saya dengan seseorang yang tinggal di dalam kota ini."

"Urusan ? Urusan apakah itu ? Eh, maaf... tentu saja kalau Tuan Yang tidak berkeberatan untuk mengatakannya kepadaku."

Sekali lagi Chin Yang Kun menghela napas panjang sekali.

"Seseorang telah menuduh saya membunuh muridnya. Padahal ketika pembunuhan tersebut dilakukan, saya sedang

berada jauh dari tempat pembunuhan itu. Dan saya benar-benar mempunyai bukti yang kuat tentang hal itu."

"Oooh..... begitu !" Siangkoan Ciangkun mengangguk-angguk. "Lalu.....apa yang hendak tuan lakukan sekarang ?"

"Saya akan menemui orang itu. Dan akan saya jelaskan kepadanya bahwa bukan saya pembunuhnya." Chin Yang Kun menjawab dengan suara berat dan mantap.

"Tapi..... kalau orang itu masih tetap juga tidak percaya pada penjelasan tuan dan tetap juga menuduh tuan sebagai pembunuhnya ?" Siangkoan Ciangkun yang sangat berpengalaman dalam soal-soal seperti itu mendesak.

Chin Yang Kun tertawa kecut, "Kalau memang demikian halnya, hmmm..... mereka benar-benar akan menyesal nanti !"

"Ah, kalau begitu biarlah saya dan beberapa orang perajurit menemani Tuan Yang ke sana. Siapa tahu orang itu menjadi sadar melihat kami."

"Jangan, Ciangkun ! Tidak usahlah !" Chin Yang Kun cepat-cepat menolak. "Saya malah menjadi khawatir urusan ini akan bertambah ruwet kalau Siangkoan Ciangkun turut campur pula. Biarlah saya berangkat sendirian saja ke sana. Ciangkun tetap di sini menunggu kedatangan Hong-siang dan Liu-twa-ko. Siapa tahu beliau berdua itu segera datang.....?"

"Oh, benar!" perwira itu mengangguk-angguk. "Tetapi..... kuharap Tuan Yang segera kembali ke sini kalau semuanya sudah beres."

"Tentu saja. Sayapun ingin berjumpa juga dengan Liu twa-ko nanti," Chin Yang Kun tersenyum, lalu tiba-tiba. " eh, Siangkoan Ciangkun? Kapan Ciangkun menerima tiga orang yang bertempur dengan dayang-dayang itu sebagai perajurit di sini?"

"Maksud Tuan Yang.... tiga orang perajurit berpedang gergaji itu ?"

"Benar!"

"Ah, belum lama. Tapi karena kepandaian mereka sangat tinggi dan selalu menunjukkan kemampuan mereka di dalam setiap pertempuran, mereka cepat dikenal diantara para perajurit lainnya. Eh, ada apakah.....?" Siangkoan Ciangkun menjawab dengan terheran-heran melihat sikap Chin Yang Kun yang mendadak berubah serius itu.

"Ah..... tidak apa-apa ! Tapi saya mohon Siangkoan Ciangkun berhati-hati bila berhadapan dengan mereka."

"Berhati-hati.....?" perwira itu semakin bingung dan tidak mengerti apa yang dimaksudkan Chin Yang Kun.

Chin Yang Kun mengangguk dan tersenyum. "Saya tak ingin menjelek-jelekkan orang lain di depan Siangkoan Ciangkun. Siapa tahu orang itu telah menjadi baik dan sadar sekarang ? Dan kini mereka benar-benar ingin menjadi perajurit yang baik ! Maaf..... pada saatnya nanti Ciangkun akan mengerti juga. Sudahlah! Saya mohon diri dahulu !"

Dengan wajah masih dipenuhi oleh berbagai macam pertanyaan perwira itu terpaksa melepaskan Chin Yang Kun pergi. Seorang perajurit diperintahkannya ke belakang untuk mengambil Si Cahaya Biru.

Begitulah, dengan naik di atas punggung Cahaya Biru Chin Yang Kun keluar dari halaman rumah penginapan itu. Perlahan-lahan pemuda itu mengendarai kudanya di jalan raya. Suasana masih tampak riuh dan ramai. Orang-orang yang hilir-mudik berlalu lalang di jalan itu semakin bertambah banyak juga.

"Gwa-mia (Ramal atau Nujum).....! Gwa-mia.....!"

Tiba-tiba dari pinggir jalan terdengar lantang suara seorang Tukang Nujum atau ramal menjajakan kepandaiannya. Chin

Yang Kun terpaksa menoleh juga untuk melihatnya. Dan seorang kakek tua dengan topi lebar bergegas mendatangi. Tongkat besinya yang panjang terdengar gemerincing ketika diseret di atas jalan yang berbatu.

Chin Yang Kun menghentikan kudanya. Sungguh sangat kebetulan bagi pemuda itu, ada yang bisa dia mintai keterangan, di mana letaknya gedung Kim-liong Piau-w-kiok itu. Dan peramal keliling tersebut tentu tahu belaka setiap pojok dan pelosok kota itu.

"Nasib mujur..... nasib beruntung, nasib sedih atau..... celaka ! Berdagang selalu merugi berdagang selalu bangkrut, semuanya tidak perlu terlalu dimasukkan ke dalam hati ! Setiap orang mempunyai peruntungan atau nasib sendiri-sendiri. Semuanya telah digariskan Thian sejak mereka dilahirkan. Oleh karena itu berbahagialah orang yang pagi-pagi telah bersiap-sedia menghadapi kehidupannya, baik itu sedih, gembira, susah ataupun celaka! Nah, siapa yang ingin meminta tolong untuk melihat nasibnya ?" Peramal itu "berkicau" bagai burung yang menyombongkan suara emasnya.

Chin Yang Kun tersenyum mendengarnya.

"Kakek, bolehkah aku bertanya.....?"

"Tentu saja, tuan muda.....Tentang jodoh ? Pangkat? Jabatan? Atau hari depan perkawinan tuan muda? Aha, tuan muda tidak usah takut biayanya. Tanggung murah, murah sekali.....," orang tua itu berkicau lagi dengan suara bersemangat.

"Oh, bukan itu yang kumaksudkan." Chin Yang Kun lekas-lekas memotong perkataan kakek itu dengan perasaan tak enak. "Aku.....aku cuma mau bertanya kepada kakek, di manakah letak gedung Kim-liong Piau-w-kiok itu?"

"Oouuw..... itu ! Baiklah, nanti akan kutunjukkan kepada tuan. Tapi..... omong-omong, apakah tuan muda tidak ingin

tahu nasib tuan muda nanti? Berilah saya sekeping uang tembaga saja, dan saya akan meramal nasib tuan di kelak kemudian hari," kakek itu tetap mendesak Chin Yang Kun.

Tak sampai juga hati Chin Yang Kun untuk menolaknya. Bukan soal uangnya, tapi tentang..... ramalan itu ! Pemuda itu takut apabila isi ramalan-ramalan tersebut justru akan mempengaruhi sikapnya sehari-hari, yaitu tidak bisa bebas dan wajar seperti biasanya. Padahal ramalan itu belum tentu benar salahnya !

Sambil memberikan tiga keping uang tembaga Chin Yang Kun berkata dari punggung kudanya, "Maaf, kek..... aku sangat tergesa-gesa. Tolong tunjukkan saja tempat yang kutanyakan itu. dan..... lain hari aku akan menemuimu untuk meramalkan nasibku....."

"Wah..... kenapa begitu? Sungguh tak enak rasanya harus menerima pemberian cuma-cuma."

"Tak apalah, kek. Aku benar-benar tergesa kali ini. Maafkanlah.....!"

"Baiklah. Silahkan tuan muda berjalan terus sampai di perempatan jalan itu, lalu berbelok ke kiri. Kira-kira setengah lie kemudian tuan akan melihat sebuah restoran besar di sebelah kiri jalan. Nah..... di belakang rumah makan itulah gedung Kim-liong Piau-w-kiok berada. Memang selain mengusahakan piau-w kiok, pemilik gedung tersebut juga membuka restoran pula."

"Oh, terima kasih..... kek!"

"Ya, tuan muda..... silakan ! Dan kuharap kalau Tuan muda nanti masih punya waktu, datanglah ke tempat ini ! Aku akan tetap menunggu, karena tak enak rasanya memperoleh uang secara cuma-cuma."

"Baiklah, kek."

"Dan..... berhati-hatilah, tuan muda! Kulihat ada kabut gelap yang menyelimuti tuan malam ini."

Chin Yang Kun mengangkat alisnya. Beberapa kali mulutnya mau bertanya, tapi tidak jadi. Akhirnya sambil menghela napas panjang pemuda itu menghentakkan kendali kudanya dan pergi meninggalkan kakek itu. Sambil berjalan pemuda itu masih juga memikirkan kata-kata kakek tersebut.

Sampai di perempatan jalan Chin Yang Kun berbelok ke kiri seperti yang dikatakan oleh kakek peramal tadi. Jalan di situ lebih lebar dan lebih ramai. Di sebelah kanan kiri jalan hanya terdapat toko-toko dan warung-warung saja. Tampaknya memang itulah jalan utama dari kota Sin-yang!

Benarlah, setengah lie kemudian Chin Yang Kun melihat sebuah rumah makan besar di pinggir jalan. Hanya saja pintu dan jendela rumah makan itu tampak tertutup dengan rapat. Dan di atas pintu depannya dipasang kain putih terjulur panjang menyentuh lantai.

Kim liong Piauw-kiok memang sedang dalam suasana berkabung. Oleh karena itu Chin Yang Kun menjadi ragu-ragu, apa yang harus dia lakukan. Langsung masuk melalui pintu depan, atau.....secara diam-diam lewat pintu belakang dan menemui Kim-liong Lo-jin !

"Hmm, apapun yang akan terjadi aku harus menunjukkan dadaku lewat pintu depan," pemuda itu akhirnya berkata di dalam hatinya.

Di depan pintu halaman Chin Yang Kun dihentikan oleh empat orang penjaga, yang semuanya mengenakan kain pembalut berwarna putih di lengannya.

"Tolong katakan kepada Kim-liong Lo-jin bahwa di luar ada seorang pemuda bernama Yang Kun mau bertemu.....!" Chin Yang Kun berkata kepada para penjaga tersebut.

"Ooh?!?"

Tiba-tiba para penjaga itu menjadi tegang. Nama Yang Kun itu tampaknya benar-benar mengejutkan mereka. Dua orang diantaranya bergegas berlari ke dalam, sementara yang dua lagi dengan gelisah dan gemetaran menyambut Chin Yang Kun.

"Oh, tuan.....! Ma-marilah.....! Kami.....kami memang telah me-menantikan tuan sejak.... sejak tadi," penjaga itu mempersilakan Chin Yang Kun masuk.

Yang satu, mengambil kuda Chin Yang Kun, sementara yang seorang lagi mengantarkan pemuda itu ke dalam. Di bawah tangga pendapa Chin Yang Kun disambut oleh barisan penjaga yang berdiri di kanan kiri tangga masuk. Semuanya mengenakan kain putih pada lengan masing-masing, sehingga tergetar juga rasanya hati Chin Yang Kun melihatnya.

Setelah naik ke pendapa Chin Yang Kun dipersilakan duduk di kursi yang tersedia. Beberapa orang lelaki muda yang tadi sore membawa gerobak-gerobak jenazah tampak bergegas keluar menyambutnya.

"Ah, ternyata saudara Yang telah datang kemari. Hari telah malam, kami mengira saudara akan datang besok....." lelaki yang dikenal oleh Chin Yang Kun sebagai lelaki yang tadi sore membawa kawan-kawannya menjemput rombongan pembawa jenazah, tampil ke depan dan menyapa Chin Yang Kun.

"Maaf, karena harus menghadiri jamuan makan yang diselenggarakan oleh seorang kawan, aku terpaksa terlambat datang kemari." Chin Yang Kun cepat memberi keterangan.

"Silakan duduk, saudara Yang.....!"

"Terima kasih!"

Chin Yang Kun mengangguk, tapi tidak segera duduk seperti yang mereka harapkan. Sebaliknya pemuda itu malah menatap pihak tuan rumah dengan tajamnya.

"Terima kasih sekali lagi atas penyambutan saudara saudara semua kepadaku. Tetapi.....terus terang aku tidak ingin berlama-lama disini. Setelah hari menjadi malam, akupun masih mempunyai urusan lain yang harus kukerjakan. Maka dari itu, aku ingin segera bertemu dengan Kim-liong Lo jin. Di manakah dia.....?"

Terdengar lapat-lapat suara geram dari orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok yang sedang menyambut pemuda itu. Perlahan-lahan wajah mereka menjadi merah dan tangan mereka kelihatan sudah gemetaran mau meraih senjata yang berada di pinggang masing-masing. Tampaknya sikap Chin Yang Kun yang kaku dan seenaknya sendiri itu benar-benar telah menyinggung perasaan dan hati mereka.

Sejak sore mereka telah menunggu kedatangan pemuda itu dengan perasaan tegang dan gelisah. Tetapi orang yang mereka tunggu ternyata malah menghadiri sebuah jamuan makan. Dan kini setelah mereka sudah mengendorkan syaraf karena mengira pemuda itu akan datang besok, tahu-tahu dia muncul di hadapan mereka. Meskipun demikian mereka berusaha menyambutnya dengan baik. Eeee..... tidak mereka sangka pemuda itu malah bersikap demikian kaku dan meremehkan sekali kepada mereka. Malah datang-datang pemuda itu lalu mendesak agar su-couw mereka yang sakit dan sudah terlanjur kembali beristirahat di dalam kamarnya itu cepat-cepat keluar menemuinya. Siapa yang tidak tersinggung ?

"Saudara Yang ! Sekali lagi..... Silakan duduk ! Ketahuilah, sudah sejak sore tadi Su-couw duduk di sini menantikan saudara. Sekarang beliau berada di belakang untuk menemui sahabat akrabnya yang telah bertahun-tahun tidak berjumpa. Oleh karena itu kami diperintahkan untuk sementara menemani saudara di sini....." orang yang mewakili pihak tuan rumah tadi berkata dengan nada kaku pula.

"Hmm..... bukankah pihak kalian yang membutuhkan aku? Cepatlah ! Kalau tidak, aku akan pergi dari sini !" Chin Yang Kun berkata lagi dengan nada tak sabar. Sedikitpun pemuda itu tidak mepedulikan sikap tuan rumah yang gondok dan mendongkol itu.

"Kurang ajar ! Saudara Yang, kau benar-benar tidak menghargai kami sebagai tuan rumah di sini!" wakil tuan rumah itu membentak penasaran.

"Benar. Dikiranya kita takut dan gemetar mendengar namanya," yang lain ikut menggeram dengan marah.

"Hantam saja! Apa gunanya kita bersikap baik kepada pembunuh seperti dia? Mari kita membalaskan dendam Thio-suhu !"

Demikianlah, orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok itu lalu mengeluarkan cambuk mereka ! Kemudian semuanya menyebar mengelilingi Yang Kun. Mereka berjumlah kira-kira empatbelas atau lima belas orang, sehingga ruang pendapa itu menjadi penuh dengan mereka.

Tapi orang yang berada di dalam kepungan mereka itu ternyata tidak takut atau gemetar sama sekali. Pemuda itu malah memandang mereka acuh tak acuh.

"Lekas katakan kepada Su-couw kalian agar datang kemari! Dan jangan coba-coba membuat aku marah!" pemuda itu mulai kehilangan kesabarannya.

"Persetaaaan.....!! Bunuh dia !" wakil pihak tuan rumah tadi menjerit.

Dan..... orang-orang itu segera menyerang Chin Yang Kun dengan cambuknya. Taaar! Taaar ! Taaar ! Terdengar letupan cambuk mereka berkali-kali. Dan sebentar kemudian mereka telah bertempur seru di dalam ruangan yang sempit tersebut. Meja dan kursi segera terbalik dan terlempar ke mana-mana.

Chin Yang Kun mengerahkan sebagian dari tenaga saktinya, lalu dengan Hok-te Ciang-hoat ia melayani para pengeroyoknya. Tubuhnya yang ringan dan gesit itu meloncat dan melejit ke sana kemari menghindari cambuk yang berseliweran di sekitar tubuhnya. Beberapa kali tangannya menangkis ujung cambuk yang tak sempat dia hindarkan, lalu ganti menyerang pemegangnya dengan tebasan tangan yang kuat dan tajam bagai golok ! Dan satu atau dua orang dari para pengeroyoknya segera menjadi korban dari telapak tangannya yang ampuh!

Tapi keributan tersebut segera menarik perhatian orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok yang lain. Mereka segera berdatangan ke tempat itu dan ikut mengeroyok Chin Yang Kun. Demikianlah, pertempuran semakin berkobar dan melibatkan seluruh anak murid Kim-liong Piau-w-kiok yang ada di dalam gedung itu. Sampai-sampai orang yang bertugas menjaga mayat Thio Lung di ruang tengahpun ikut-ikutan pula mengeroyok Chin Yang Kun ! Dan karena pendapa tersebut sudah tidak muat lagi, maka pertempuran itu lalu bergeser ke luar, yaitu ke halaman depan.

Semula Chin Yang Kun memang tidak ingin memperuncing urusan pembunuhan itu dengan pembunuhan pula. Tapi menghadapi sedemikian banyak orang, mana mampu ia mengontrol gerakannya lagi ? Satu dua orang mulai roboh dengan luka yang cukup parah terkena pukulannya. Mereka cepat digotong keluar arena oleh teman-temannya, takut terkena senjata nyasar atau terinjak-injak.

"Berhentiiii.....! Mengapa kalian tidak mau berhenti juga? Apakah kalian semua menginginkan pertumpahan darah di halaman ini?" di dalam kesibukannya Chin Yang Kun masih dapat berteriak memperingatkan lawan-lawannya.

"Persetan! Kaulah tadi yang memulainya ! Mengapa sekarang kau pura-pura tidak menginginkan pertumpahan darah ini? Bukankah keributan seperti ini yang kau idam-

idamkan di dalam hatimu? Sebab dengan kericuhan seperti ini kau dapat melampiaskan nafsu membunuhmu sepuas-puasnya ! Tidak.....! Kami tidak akan berhenti melawanmu ! Kami tidak takut mati !" lelaki yang menyambut kedatangan Chin Yang Kun tadi berteriak pula untuk menjawab tantangan Chin Yang Kun itu.

"Kalianlah yang memulainya! Bukan aku! Mengapa kalian tidak lekas-lekas mengeluarkan Kim-liong Lo-jin tadi?"

"Bangsat ! Sungguh hanya mau menangnya sendiri saja! Bukankah tadi sudah kukatakan sebab-sebabnya ?"

"Aaah..... itu cuma alasan kalian saja!"

"Keparaaaaaaat !" lawan Chin Yang Kun mengumpat kasar sekali, suatu tanda bahwa hatinya benar-benar marah dan mendongkol sekali.

Dan pertempuranpun berlangsung lagi dengan sengitnya. Orang-orang Kim-Liong Piau-w-kiok itu menyerang semakin beringas dan dengan kemarahan yang meluap-luap. Begitu ramai dan riuhnya pertempuran mereka sehingga mengagetkan para tetangga dan orang-orang yang lewat di jalan raya. Maka sebentar saja suasana menjadi ribut.

"Tahaaaaan !"

Tiba-tiba dari atas pendapa terdengar suara lantang yang memekakkan telinga! Begitu kuatnya pengaruh suara tesebut, sehingga orang-orang yang berada di halaman itu seperti mendengar suara geledak di telinganya. Beberapa orang tampak terhuyung-huyung mau jatuh.

Sekarang Chin Yang Kun benar-benar terkejut ! Ulu hatinya terasa seperti digempur oleh getaran tenaga yang tak kelihatan wujudnya. Dan hal ini berarti bahwa di dalam arena telah muncul lawan baru yang menyerang dia dengan ilmu semacam Sai-cu Ho-kang (Auman Singa) yang maha dahsyat !

Otomatis Chin Yang Kun menoleh ke atas pendapa. Seorang kakek tinggi kurus dengan kumis dan jenggot putih, tampak berdiri tegak memandang ke arahnya. Mata kakek itu luar biasa tajamnya dan menatap dirinya tanpa berkedip. Dan semua orang yang mengeroyoknya tadi tampak memberi hormat kepada kakek tersebut.

"Hmmm, inilah Kim-liong Lo-jin itu ?" Chin Yang Kun berkata di dalam hatinya.

"Tapi..... kenapa tidak kelihatan sedikitpun kalau ia sedang sakit?"

Perlahan-lahan kakek itu menuruni tangga pendapa. Dan orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok itu segera menyibak begitu kaki kakek jangkung tersebut menginjak halaman. Otomatis Chin Yang Kun dan kakek itu lalu saling berhadapan dalam jarak enam atau tujuh tombak. Keduanya saling menatap seperti ayam jago di dalam kalangan.

"Ada apa di sini ? Mengapa kalian ribut-ribut dalam suasana berkabung begini!" kakek itu tiba-tiba memalingkan mukanya dan bertanya ke arah orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok itu.

Lelaki yang bertindak sebagai tuan rumah tadi bergegas keluar dari barisan. "Pemuda itu adalah pembunuh Thio-suhu, Lo-enghiong....!" lapornya seraya membungkuk.

"Kurang ajar! Apa katamu.....?"

Chin Yang Kun berteriak marah. Tubuhnya tiba-tiba melesat ke arah laki-laki itu dan dari telapak tangannya menghembus udara yang kuat luar biasa. Dan sekejap kemudian.....

Bhlaaaar!

Gerakan pemuda itu mendadak tertahan di udara, lalu tubuhnya tertolak ke belakang dan..... terbanting ke atas tanah! Semua kejadian itu, yaitu dari serangan Chin Yang Kun yang dilakukan sambil melompat tadi, kemudian adanya sebuah tenaga yang menahan gerakan tersebut, dan akhirnya

yang membuat pemuda itu terbanting ke atas tanah, semuanya hanya berlangsung dalam waktu yang sangat pendek!

Chin Yang Kun bangkit kembali dengan cepat, dan dari mulutnya tampak menetes darah segar. Matanya mencorong dingin menakutkan. Setapak demi setapak pemuda itu melangkah mendekati kakek jangkung tersebut. Dan langkahnya baru berhenti ketika jarak di antara mereka tinggal satu setengah tombak saja.

"Kau....? Kau siapakah? Mengapa kau ikut campur dan membokong aku?" dengan suara bergetar karena menahan kemarahannya Chin Yang Kun menuding muka kakek itu.

Kakek itu menanggapi kemarahan Chin Yang Kun tersebut dengan sikap acuh tak acuh. Dengan tenang kedua lengannya justru dilipat di depan dadanya.

"Siapakah yang membokongmu, anak muda? Jangan menuduh orang sembarangan saja. Aku tadi hanya mencoba memapaki seranganmu dengan pukulan jarak jauh pula. Dan aku melakukannya dari depan, bukan dari arah belakang....."

"Tapi kau melakukannya tanpa memberi tahu aku lebih dahulu. Padahal di antara kita tidak ada perselisihan."

Kakek itu mengelus jenggotnya. "Hmmm, anak muda..... kau jangan hanya mau menang sendiri saja! Bukankah kedatanganmu kemari sehingga terjadi pertempuran itu sudah menunjukkan perselisihan di antara kita? Dan..... apakah kau tadi juga memperingatkan lebih dulu ketika menyerang lelaki itu?"

Chin Yang Kun diam tak bisa menjawab. Tapi sejalan dengan itu di dalam tubuhnya telah bergolak kemarahan yang membuat seluruh tenaga sakti Liong cu-i-kangnya bangkit dari tan-tian dan..... tak bisa dibendung lagi!

Kulit tubuhnya berubah menjadi gelap kekuning-kuningan dan udara atau hawa yang sangat dingin terasa menghembus melalui jalan pernapasannya. Begitu tajam dan kuatnya pengaruh hawa dingin tersebut sehingga kakek jangkung itu merasakannya juga.

"Hah?!" kakek itu mengangkat wajahnya dengan kaget.

"Baiklah, orang tua..... Agaknya semua orang di tempat ini telah menuduh aku sebagai pembunuh Thio Lung. Dan kelihatannya semua sanggahan atau kata-kataku sudah tidak akan dipercaya lagi. Kini semua orang hanya mempunyai satu niat, yaitu..... membunuh aku ! Kalau demikian halnya apa boleh buat, aku akan mempertahankan nyawaku sedapat-dapatnya ! Marilah.....!!!"

Chin Yang Kun merendahkan tubuhnya dan dari mulutnya terdengar suara mendesis yang amat keras. Kemudian kedua tangannya yang terkepal di samping pinggangnya itu tiba-tiba meluncur ke depan dengan kekuatan penuh, menghantam ke arah dada kakek jangkung tersebut. Whuuuuussss.....!

Kakek itu cepat memasang kuda-kuda pula. Sepasang lengannya terulur pula dengan cepat ke depan, menyongsong pukulan Chin Yang Kun ! Melihat tenaga yang dikeluarkan oleh pemuda tersebut terasa hebat luar biasa, maka kakek itupun juga tidak berani bermain-main lagi. Meskipun demikian kakek itu yang merasa kepandaian dan ilmunya lebih tinggi dari pada ilmu dan kepandaian lawannya, hanya mengerahkan tiga perempat bagian saja dari seluruh tenaga saktinya. Tapi biarpun cuma tiga perempat bagian saja, ternyata perbawanya sungguh telah menggiriskan hati para penonton di sekitarnya. Semuanya segera menyingkir ketika tiba-tiba muncul pusaran angin yang bergemuruh dari tubuh kakek itu!

Bhlaaaaar.....!!!

Dua pasang lengan berbenturan di udara, menimbulkan suara nyaring di telinga para pendengarnya ! Tapi benturan

antara dua tenaga sakti itu menimbulkan perbawa lain di hati para penonton di halaman tersebut ! Benturan itu seolah-olah menimbulkan getaran keras yang menghantam rongga dada mereka, sehingga mereka merasa seperti ada suara menggelegar di dalam jantung mereka! Belasan orang menjadi sempoyongan karena tergoncang keseimbangannya!

Dan..... akibat dari benturan tersebut ternyata juga mengejutkan para pelakunya sendiri! Keduanya ternyata juga tidak menyangka bahwa lawan yang mereka hadapi mempunyai kesaktian demikian hebatnya! Terutama bagi kakek jangkung itu !

Kakek jangkung itu yang dengan mengerahkan tiga perempat bagian sinkangnya merasa sudah terlalu cukup untuk menggempur lawannya, ternyata terkejut sekali ketika kuda-kudanya terguncang dan kemudian malah.... terbanting jatuh ke atas tanah seperti yang dialami oleh lawannya tadi ! Darah menetes pula dari sudut bibirnya, membasahi kumis dan jenggotnya yang putih! Kakek itu bangun kembali dengan cepat. Mukanya pucat karena malu, sementara matanya melotot seolah-olah tak percaya apa yang telah dialaminya.

"Bo-bocah kurang ajar.....!" kakek itu mengumpat dengan suara tertahan di dalam kerongkongannya. Kemudian dengan kemarahan yang meluap ia mengerahkan seluruh kekuatannya. "Terimalah pukulanku.....!" geramnya.

Dan sekejap kemudian tubuh Chin Yang Kun bagai hendak dihempas oleh pusaran angin ribut yang lebih dahsyat dari pada tadi. Gemuruh suaranya !

Tetapi Chin Yang Kun cepat merendahkan tubuhnya. Badannya yang penuh terisi tenaga sakti Liong-cu-l-kang itu menerjang pusaran angin selangkah demi selangkah ke depan, seperti seekor naga yang merayap dalam derasny gelombang Sungai Huang-ho. Dan begitu sudah berhadapan langsung dengan lawan, pemuda itu segera menyerang

dengan jurus Kai-chuang-kan-seng (Membuka Jendela Melihat Bintang) ke arah lutut kakek itu.

Di dalam kekagetannya, karena Chin Yang Kun ternyata mampu menerjang hembusan angin pukulannya, kakek jangkung itu meloncat ke samping menghindari cengkeraman tangan Chin Yang Kun yang mengarah ke lututnya. Lalu dari arah samping kakek itu membalas pula dengan pukulan lurus dari atas ke bawah ke arah ubun-ubun Chin Yang Kun.

Gerakan tersebut disebut jurus Menancap Tiang di Puncak Gunung !

Chin Yang Kun melangkah mundur kembali, sehingga pukulan kakek itu lewat di depan mukanya. Kemudian pemuda itu menerjang ke depan lagi dengan dua buah kepalannya. Tapi dengan mudah kakek itu juga dapat mengelakkannya.

Selanjutnya kedua orang itu lalu bertarung dengan dahsyatnya. Masing-masing mencoba dengan segala kemampuannya untuk mengalahkan lawannya. Para penonton semakin lama semakin menjauhi arena, sebab perbawa yang dikeluarkan oleh kedua orang itu semakin lama juga semakin membahayakan orang-orang di dekat mereka. Angin pukulan mereka saja ternyata mampu meledakkan dan menghancurkan benda-benda yang berada jauh dari tempat mereka bertempur !

Semakin hebat dan seru mereka bertempur kakek jangkung itu semakin heran dan penasaran menyaksikan kedahsyatan ilmu Chin Yang Kun ! Pemuda belasan tahun yang patut menjadi cucu atau anaknya dapat mengimbangi seluruh kemampuan dan pengalamannya selama berpuluh-puluh tahun ! Dan yang benar-benar sangat mentakjubkan dan mengherankan hati kakek itu adalah kesempurnaan lweekang pemuda remaja tersebut. Lweekang pemuda itu demikian sempurna dan hebatnya, sehingga lweekang tersebut seakan-akan telah dihimpun dan dipelajari oleh pemuda itu selama berpuluh-puluh atau bahkan lebih dari seratus tahun.

Sebaliknya, Chin Yang Kun sendiri juga tidak kalah takjub dan herannya menyaksikan kehebatan dan kedahsyatan ilmu kepandaian orang tua itu. Rasa-rasanya pemuda itu belum pernah melihat ilmu silat yang bisa menimbulkan badai angin yang bergemuruh seperti itu. Dan pemuda itu semakin takjub lagi apabila kakek tua itu kadang-kadang mengeluarkan pukulan jarak jauhnya yang meledak-ledak bagai petir menyambar! Maka di dalam hatinya pemuda itu lantas bertanya-tanya, siapakah sebenarnya kakek tua itu? Yang jelas baginya adalah kakek tersebut tentu bukan Kim Liong Lo-jin, karena selain Kim-liong Lo-jin sedang menderita sakit, orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok tadi tidak menyebutnya Su-couw tetapi Lo-enghiong!

"Kalau begitu..... orang tua ini tentulah yang mereka katakan sebagai kawan akrab Kim-liong Lo-jin tadi." pemuda itu berkata di dalam hatinya.

Demikianlah, seratus jurus telah lewat dan pertempuran mereka belum juga bisa menunjukkan siapa yang kalah dan siapa yang menang. Padahal keduanya benar-benar telah berusaha dengan sekuat tenaga mereka, biarpun keduanya memang belum merasa perlu untuk mengeluarkan ilmu simpanan mereka masing-masing.

Tapi sejenak kemudian merekapun lantas menjadi sadar bahwa yang mereka hadapi kali ini memang bukanlah lawan sembarangan. Masing-masing lalu berpikir untuk mempergunakan ilmu simpanan mereka.

Kakek itulah yang mula-mula meloncat mundur menjauhi lawannya. Dengan kedua kaki terentang lebar kakek itu memasang kuda-kuda rendah sekali. Kedua telapak tangannya bertemu di depan dada seperti orang yang hendak bersemedhi, sementara punggung dan kepalanya tampak tegak ke depan ke arah Chin Yang kun.

Chin Yang Kun diam pula tak bergerak. Pemuda itu juga tidak mengejar ketika lawannya meloncat mundur, karena

pemuda itu pun sudah memutuskan untuk mengeluarkan Kim-coa-ih-hoatnya. Maka begitu lawannya tadi meloncat mundur, pemuda itu buru-buru mempersiapkan dirinya pula.

Terdengar suara berkerotokan di dalam tubuh Chin Yang Kun, seolah-olah semua tulang-tulanganya saling berbenah diri, agar tidak mengecewakan dalam memainkan ilmu Kim-coa-ih-hoat nanti. Kemudian tenaga sakti Liong-cu-i-kangnya ia kumpulkan sepenuhnya di tan-tian, agar setiap saat bisa ia kerahkan ke seluruh tubuh !

Kakek itu menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya satu sama lain, lalu sekejap kemudian telapak tangan kanannya tiba-tiba meluncur ke depan dengan disertai suara yang bergemuruh. Dan hawa yang sangat panas mendadak menyengat kulit dada Chin Yang Kun !

Chin Yang Kun cepat menggeser kakinya ke samping, lalu tangan kirinya menepis ke depan dalam jurus Panglima Yi Po Mengatur Barisan, yaitu jurus ke tujuh belas dari ilmu silat keluarganya. Hanya bedanya tepisan tangan itu sekarang dilandasi dengan Liong-cu-i-kang, bukan Iweekang ajaran paman bungsunya!

Thangggg!

Kedua telapak tangan yang masing-masing penuh dengan tenaga dalam itu saling berbenturan di udara! Suaranya mengiang nyaring seperti suara dua batang tongkat besi yang diadu satu sama lain!

Chin Yang Kun kaget bukan main! Biarpun lengan lawan yang keras bagai besi baja itu dapat ia tepiskan, tapi sengatan hawa panas itu ternyata masih tetap menerjangnya juga. Tiba-tiba tubuh bagian kirinya terasa pedih sekali ! Dan..... bukan main terkejutnya pemuda itu ketika menyaksikan lengan bajunya sebelah kiri hancur berserpihan ditiup angin ! Dan matanya semakin melotot tatkala melihat kulit di bawah

baju itu tampak terbakar kemerah-merahan seperti bekas kulit yang tersiram air panas !

Dari kaget pemuda itu menjadi marah bukan kepalang ! Dan kemarahan itu tidak cuma karena kulitnya yang terbakar, tapi sebagian besar disebabkan karena rusaknya baju buatan Souw Lian Cu yang kini dipakainya itu !

Dengan suara desisnya yang khas pemuda itu menggeliat ke depan bagai ular naga yang sedang marah. Lalu tangan kanannya secara mendadak menyambar ke arah pinggang kakek jangkung itu dalam jurus Merentang Tali Meniti Jembatan, yaitu salah sebuah jurus dari Kim-coa-ih-hoat ! Kaki kanan dan kiri berdiri sejajar dalam satu garis, dengan tubuh atas mendoyong ke depan, sementara kedua lengannya juga terpentang lurus ke muka dan ke belakang!

Hembusan angin yang luar biasa dinginnya mendahului sambaran tangan Chin Yang Kun, sehingga kakek itu cepat menyadari bahaya yang hendak menerkamnya. Otomatis kakek itu bergeser menjauh seraya menghantamkan sikunya ke bawah untuk mematahkan pergelangan tangan Chin Yang Kun. Dan sesudah itu kakek jangkung tersebut bermaksud menghajar kepala lawannya dengan pukulannya yang bersifat panas itu lagi.

Tapi maksudnya itu ternyata tidak dapat ia laksanakan ! Malahan sebaliknya kakek itu sendirilah yang jatuh bangun dikocok serangan Chin Yang Kun sebelum dapat melaksanakan niatnya tersebut.

Ternyata sambaran tangan Chin Yang Kun tadi tidak berhenti begitu saja ketika berhasil dielakkan oleh kakek jangkung itu. Lengan pemuda itu segera memanjang lagi ketika korbannya bergeser dan berusaha menjauhkan diri, sehingga pinggang kakek itu tetap terancam juga oleh cengkeraman jari-jari Chin Yang Kun !

Dengan secara otomatis pula lagi kakek itu semakin menjauhkan dirinya. Tapi bagaikan seutas tali saja, lengan itu juga terentang semakin panjang pula. Kakek itu mulai panik ! Siku tangannya yang sedianya akan menghantam pergelangan tangan Chin Yang Kun menjadi gagal pula. Bagaimana mungkin ia meneruskan hantaman sikunya itu kalau jari-jari tangan Chin Yang Kun akan datang lebih dulu di pinggangnya? Tubuhnya akan menjadi lumpuh dan hantaman tersebut sudah tidak ada gunanya lagi !

Kakek itu secara mati-matian menjejakkan kakinya ke samping seraya memutar tubuh sebisa-bisanya dan ternyata gerakannya itu untuk sesaat bisa membebaskan dirinya dari kejaran lengan Chin Yang Kun! Kemudian dengan terburu-buru kakek itu mengirimkan pukulan tangan kirinya yang sejak tadi tergantung bebas di sisi tubuhnya!

Kembali terdengar suara gemuruh melanda Chin Yang Kun ! Dan hawa panas pun lalu tersebar ke segala penjuru !

Tapi dengan tangkas Chin Yang Kun menjatuhkan dirinya ke tanah. Tiba-tiba tubuhnya mengerut dengan cepat, sehingga pukulan kakek itu tidak mengenai sasarannya. Akibatnya tanah di samping Chin Yang Kun meledak dengan dahsyatnya ! Tanah dan debu berhamburan kemana-mana!

Demikianlah Chin Yang Kun dan kakek jangkung itu lalu bertempur kembali. Dan pertempuran mereka kali ini benar-benar lebih dahsyat dari pada pertempuran mereka tadi. Kesaktian mereka yang tidak lumrah manusia itu sungguh membuat takjub para penonton yang berada di halaman tersebut.

Kakek jangkung itu meskipun sudah tua ternyata kemampuan dan kekuatannya justru semakin menjadi-jadi malah! Seluruh gerakan kaki dan tangannya selalu menimbulkan badai atau pusaran angin yang maha hebat, sementara pukulan tangannya selalu meledak-ledak laksana petir menyambar.

Sebaliknya, meskipun masih muda belia, ternyata ilmu kesaktian Chin Yang Kun juga tidak kalah dahsyatnya. Tubuhnya yang juga tinggi jangkung itu bagaikan sebuah boneka karet, yang bisa memanjang-memendek, dan bisa ditekuk kesana kemari sesuka hatinya! Sepintas lalu tubuhnya yang panjang jangkung itu seperti tubuh ular yang berlenggak-lenggok lemas dalam setiap gerakannya. Tetapi meskipun gerakannya lemas dan halus, ternyata tenaga yang ia keluarkan benar-benar hebat luar biasa. Pukulan petir si kakek yang berhawa panas itu ternyata menjadi hilang pengaruhnya bila membentur pertahanannya. Malah beberapa saat kemudian kakek itulah yang menjadi bingung dan repot karena terkecoh dan tertipu oleh ilmu silatnya yang aneh ! Sehingga akhirnya kakek itu tidak berani bertempur terlalu dekat dengannya.

Limapuluh jurus telah berlalu pula. Meskipun demikian pertempuran itu belum juga menunjukkan tanda-tanda akan selesai. Sepintas lalu kakek itu memang tampak lebih repot dibandingkan Chin Yang Kun, tapi hal itu juga belum dapat dijadikan ukuran bahwa Chin Yang Kun akan bisa menundukkan lawannya nanti. Kenyataannya, biarpun repot ternyata kakek itu selalu bisa melayani ilmu silat Chin Yang Kun yang aneh dan menggiriskan itu. Padahal sejak keluar dari gua di dalam tanah itu Chin Yang Kun belum pernah menjumpai lawan yang bisa bertahan menghadapi Kim-coa-ih-hoat ! Malahan kalau dilihat dengan teliti, bukan Kim-coa ih hoat itu yang membuat repot si kakek jangkung, melainkan tenaga sakti Liong-cu-i-kang itulah !

Dan para penontonpun semakin takjub melihat pertempuran tingkat tinggi itu. Rasa-rasanya pertempuran yang mereka saksikan itu bukan lagi dilakukan oleh dua orang manusia biasa, tetapi dilakukan oleh dua malaikat atau dewa yang sedang turun di dunia. Begitu hebatnya, sehingga para penonton itu terpaku diam di tempat masing-masing !

Sementara itu selagi semua orang sedang dicekam oleh rasa takjub melihat pertempuran tersebut, dari ruang dalam gedung itu muncul seorang kakek tua lagi, berjalan keluar pendapa dipapah oleh dua anak murid Kim-liong piau-w-kiok.

"Ohhh..... hentikan! Oooh.....! Yap beng-yu (Sahabat Yap), kau..... kau berhentilah bertempur!" begitu menginjak halaman kakek tua itu berteriak dengan suaranya yang serak.

Dan suara kakek itu ternyata sangat mengejutkan kakek jangkung yang sedang bertempur dengan Chin Yang Kun itu.

"Hei..... Lo-jin ! Mengapa kau keluar juga? Bagaimana dengan sakitmu?" kakek jangkung yang tidak lain adalah Yap Cu Kiat itu cepat melompat keluar dari arena pertempuran. Bergegas orang tua itu mendekati Kim-liong Lo-jin, sahabatnya, "Yap Lo-heng, kau berkelahi dengan siapa.....? Mengapa ramai dan ribut benar?" Kim-liong Lo-jin bertanya.

Yap Cu Kiat menghela napas panjang. "Lo-jin, kau tak perlu turun tangan sendiri! Biarlah Lo-hu (aku) membantu menangkap orang yang telah membunuh muridmu itu."

"Siapa? Pembunuh Thio Lung? Mana dia....?" Kim-liong Lo-jin berteriak, lalu dengan tergesa-gesa kakinya melangkah sehingga dua orang yang memapahnya terpaksa menyangganya kuat-kuat agar tidak terjatuh.

"Mana dia.....?" Kim-liong Lo-jin berteriak lagi sambil mencengkeram lengan Yap Cu Kiat.

"Itu dia.....!" Yap Cu Kiat menunjuk ke arah Chin Yang Kun yang menatap buas kepadanya.

"Dia.....?" Kim-liong Lo-jin berdesah perlahan. Matanya menatap wajah Chin Yang Kun tajam-tajam. Beberapa kali keningnya berkerut, seolah-olah ia tak percaya atau ragu-ragu.

Sementara itu melihat kedatangan Kim-liong Lo-jin yang dicarinya Chin Yang Kun segera melangkah maju. "Hmm, Kim-

liong Lo-jin.....akhirnya kau keluar juga. Nah, sekarang lihatlah baik-baik rupa dan wajahku! Benarkah orang yang membunuh Thio Lung itu wajahnya seperti aku?"

Kim-liong Lo-jin tampak kaget sekali. Dilepaskannya lengan Yap Cu Kiat seraya melangkah mundur. Matanya menatap wajah Chin Yang Kun seperti orang yang sangat kecewa.

"Bukan.....! bukan dia! Yap Lo-heng.....kalian telah salah menuduh orang!" gumamnya perlahan.

"Apa? Bukan dia.....? lalu.....eh, bagaimana ini?" Yap Cu Kiat berseru seraya berpaling ke arah penonton, mencari anak murid Kim-liong Piau-w-kiok yang melapor kepadanya tadi.

Dan lelaki yang melapor tadi cepat keluar pula dari kerumunan para penonton. Dengan air muka ketakutan laki-laki itu segera berlutut di depan Kim-liong Lo-jin dan Yap Cu Kiat.

"Su-sucouw, maafkanlah siauw-te.....tadi.....tapi memang dia.....dialah yang bernama Yang Kun, pemuda yang dahulu pernah menolong orang-orang kita di tempat pengungsian ! Siauw-te tidak..... tidak berbohong..." lelaki itu berkata dengan suara gagap karena takut.

"Benarkah.....?" Kim-liong Lo-jin menegaskan dengan muka tak percaya. Lalu dengan rasa ingin tahu ketua Kim-liong Piau-w-kiok itu berpaling kepada Chin Yang Kun.

"Saudara, benarkah namamu Yang Kun?"

"Benar! Aku memang Yang Kun, orang yang dahulu pernah menolong murid-muridmu ketika bentrok dengan para pengemis dari Tiat-tung Kai-pang! Ada apa? Apakah kau masih menuduh aku yang membunuh muridmu?" Chin Yang Kun menjawab keras, sedikitpun tidak merasa takut dikepung dan dikelilingi sedemikian banyak orang.

Ketua Kim-liong Piau-w-kiok itu tampak kebingungan. "Anu.....eh, begini saudara.....kau.....kau memang bukan si

pembunuh itu! Tapi.....tapi pembunuh itu juga mengaku bernama Yang Kun," katanya terputus-putus.

Chin Yang Kun dan Yap Cu Kiat mengerutkan dahi.

"Pembunuh itu mengaku bernama Yang Kun?" Chin Yang Kun berseru tak percaya.

"Eh, Lo-jin.....bagaimanakah bentuk wajah dan potongan si pembunuh itu?" Yap Cu Kiat ikut bertanya pula kepada sahabatnya.

"Ah..... kalau tak salah orang itu berusia kira-kira empatpuluh atau lebih sedikit. Memakai kumis tipis dan bersenjata pedang. Dan kedatangannya kemari membawa dua orang teman, lelaki dan perempuan....."

"Hei ! Apakah pedang yang dibawanya itu dihiasi dengan batu-batu permata yang gemerlapan? Dan..... apakah teman lelaki yang dibawanya itu berwajah tampan serta necis dandanannya?" tiba-tiba Chin Yang Kun memotong perkataan Kim-liong Lo-jin.

"Ya-ya, benar ! Pedang itu memang tampak gemerlapan kena sorot lampu ! Dan teman laki-lakinya itu memang tampan dan kelihatannya juga necis dan suka berdandan,..." dengan bersemangat Kim liong Lo-jin menjawab seraya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Bangsat kurang ajar ! Jadi..... bangsat-bangsat pengecut itu telah mendahului datang kemari untuk melenyapkan saksi yang masih hidup," Chin Yang Kun menggeram dan mengumpat-umpat.

Yap Cu Kiat, Kim-liong Lo-jin dan semua orang yang berada di halaman itu memandang Chin Yang Kun dengan wajah bingung dan tak mengerti.

"Hmmm, tampaknya saudara mencurigai seseorang....." Yap Cu Kiat bertanya kepada Chin Yang Kun. Kakek ini sudah tidak menunjukkan rasa permusuhannya lagi kepada Chin

Yang Kun. Malah dari nada suaranya, kakek jangkung itu kelihatan menyesal telah ikut-ikutan menuduh Chin Yang Kun tadi.

Chin Yang Kun menatap bekas lawannya yang lihai luar biasa itu beberapa saat lamanya. Lalu dengan tenang namun tegas pemuda itu mengangguk. "Ya ! Aku memang mencurigai Pendekar Li dan kawan-kawannya, yaitu Jai-hwa Toat-beng-kwi dan Pek-pi Siau-kwi ! Orang-orang itu mempunyai sebuah urusan pribadi dengan aku. Dan tidak seorangpun di dunia ini yang mengetahui urusan pribadi itu selain kami dan..... Thio Lung!"

"Ahh ! Jadi.....?" Yap Cu Kiat mendesak sambil mengerutkan keningnya.

"Yaah..... tampaknya orang-orang itu memang membunuh Thio Lung untuk melenyapkan saksi dari urusan pribadi kami itu !" Chin Yang Kun menggeram dengan wajah mendongkol.

"Sungguh keji.....!" Kim-liong Lo-jin menggeram pula dengan suara serak.

Sekejap orang-orang di halaman itu menjadi ribut. Mereka berteriak-teriak serta mengumpat-umpat Pendekar Li dan kawan-kawannya.

Sementara itu, selagi orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok pada ribut dan berteriak-teriak, sebuah kereta barang tampak memasuki halaman tersebut. Kereta itu lalu berhenti di dekat kerumunan mereka membuat orang-orang itu menjadi kaget melihatnya. Kemudian tampak dua orang lelaki turun dari kereta, memapah seseorang yang kelihatannya sedang menderita sakit.

"Eh..... Tuan Hua!" orang-orang Kim-liong Piau-w-kiok itu berdesah hampir berbareng, dan keributan itu pun lalu berhenti dengan tiba-tiba. Semuanya memandang Tuan Hua, satu-satunya kawan mereka yang hidup ketika rombongannya dihadang perampok di dekat kota Poh-yang itu.

Tuan Hua mengangguk ke arah kawan-kawannya, kemudian dengan dibantu dua orang kawannya tadi ia melangkah ke tempat Kim-liong Lo-jin berdiri. Lelaki itu bermaksud memberi penjelasan dan laporan mengenai bencana yang ia terima di luar kota Poh-yang kemarin siang.

Tapi baru tiga langkah ia berjalan, tiba-tiba matanya melihat Chin Yang Kun yang berdiri tegak di tengah-tengah halaman. Sekejap Tuan Hua tak percaya. Tapi serentak yakin bahwa pemuda itu memang benar-benar Chin Yang Kun, penolongnya, Tuan Hua bergegas menghampirinya.

"Saudara Yang Kun,..... ! Kau sudah sampai di sini ? Kapan kau datang ?" Tuan Hua menyapa Chin Yang Kun dengan hangat. Meskipun lukanya belum sembuh tapi wajahnya tampak gembira berseri-seri melihat pemuda itu. "Suhu.....! Inilah saudara Yang Kun, pemuda yang pernah kuceritakan itu!" sambil berpaling ke arah Kim-liong Lo-jin laki-laki itu menjelaskan.

Orang-orang yang berada di halaman itu semakin yakin bahwa Chin Yang Kun memang bukan pembunuh Thio Lung. Oleh karena itu mereka lantas meminta maaf kepada pemuda itu, termasuk pula kakek jangkung Yap Cu Kiat. Malah selain meminta maaf kakek tersebut juga memuji dan mengagumi ilmu silat Chin Yang Kun yang hebat luar biasa itu.

"Sudahlah! Marilah kita sekarang masuk dan berbicara di dalam! Nanti kita usut dan kita bicarakan urusan ini sambil duduk ! Dan.....ayoh, kalian semua kembali ke tempat tugas masing-masing!" akhirnya Kim-liong Lo-jin mengajak teman-temannya ke pendapa, serta sekalian memerintahkan pada anak muridnya agar kembali ke tugasnya masing-masing.

Tapi dengan cepat Chin Yang Kun menolaknya.

"Maaf, Lo-jin..... Sebetulnya aku bergembira sekali dapat berkenalan dengan semua tokoh di sini. Sejak bertemu dan berkenalan dengan murid-murid Lo-jin di tempat

penampungan para pengungsi itu, aku sudah berniat untuk berkunjung kemari. Tetapi sayang sekali aku tak dapat mewujudkan niatku itu sekarang, karena malam ini aku masih harus menyelesaikan beberapa urusan lagi. Aku sungguh menyesal sekali....." pemuda itu menjura sambil meminta diri.

"Ohhh"

Kim-liong Lo-jin dan murid-muridnya tampak kecewa sekali. Tapi mereka tak bisa mencegah maksud pemuda itu. "Baiklah! Bagaimanapun juga kami memang tak bisa menahanmu kalau kau ingin pergi. Hanya sekali lagi kami mengucapkan terima kasih atas keteranganmu tentang para pembunuh Thio Lung itu," Kim-liong Lo-jin berkata seraya membalas penghormatan Chin Yang Kun.

"Memang sayang sekali. Sebenarnya lo-hu juga ingin sekali mengenal lebih banyak tentang Saudara Yang Kun ini." Yap Cu Kiat ikut menyatakan kekecewaannya pula. "Eh, sebenarnya.... siapakah Saudara Yang ini? Maksudku..... maksudku, Saudara Yang ini dari perguruan mana dan siapakah gurunya?"

Chin Yang Kun yang sudah terlanjur membalikkan tubuhnya itu menoleh. Otomatis langkahnya terhenti. "Ah..... Lo-cianpwe, apa perlunya kita mengetahui asal-usul kita masing-masing? Akupun juga tak tahu asal-usul dan nama Lo-cianpwe. Yang penting bagi kita sekarang adalah bahwa kita sudah saling mengenal dan bersahabat. Kukira hal itu sudah cukup banyak bagi kita,.....!" pemuda itu berkata sambil meneruskan langkahnya.

"Eh! Tapi....., nama juga perlu buat orang yang bersahabat. Bagaimana kau akan menyebut nama sahabatmu kalau kau tak tahu namanya? Hmm, tapi.....baiklah kalau memang itu yang kauinginkan."

Yap Cu Kiat saling memandang dengan Kim-liong Lo-jin. Sambil menghela napas kakek jangkung itu berkata, "Sungguh

aneh sekali wataknya! Tampaknya ia mempunyai sejarah yang suram tentang hidupnya. Tapi lepas dari semua itu kepandaiannya benar-benar hebat luar biasa ! Setua ini umurku, belum pernah rasanya aku bertemu dengan anak muda sehebat dia.....!"

"Lo-heng benar.....! Akupun tadi juga merasa heran melihat anak itu mampu bertempur denganmu," Kim-liong Lo-jin mengangguk-angguk.

"Tidak hanya mampu malah! Justru akulah yang menjadi repot!" Yap Cu Kiat mengakui tanpa malu-malu. "Tapi zaman memang sudah berubah, dan kita orang tua ini benar-benar sudah ketinggalan dengan yang muda-muda."

"Katamu memang betul, Lo-heng. Anak sekarang memang hebat-hebat. Lihat! Tak usah jauh-jauh! Puteramu si Kiong Lee itu juga hebat bukan main ! Mungkin kau sendiri juga tidak bisa mengalahkannya lagi sekarang....."

Diingatkan kepada puteranya kakek jangkung itu justru menjadi muram malah. Wajahnya tertunduk. "Anak itu memang anak yang baik....." desahnya pelan.

"Ah, maafkan aku.... Yap Lo-heng ! Aku tak bermaksud membuatmu sedih....." Kim-liong Lo-jin menyesali kata-katanya. "Sudahlah! Marilah kita ke dalam!"

Kedua kakek yang bersahabat erat itu lalu masuk ke dalam, diikuti oleh Tuan Hua dan dua pengawalanya. Mereka tidak jadi duduk di ruang depan yang sedang dibersihkan dan dirapihkan kembali oleh para anggota Kim-liong Piau-w-kiok, tapi mereka terus langsung saja ke belakang, yaitu ke kamar Kim-liong Lo-jin.

Sambil minum teh panas, karena kesehatan Kim-liong Lo-jin tidak memungkinkan untuk meminum minuman keras, mereka saling berbicara tentang keadaan mereka masing-masing. Mula-mula Tuan Hua dulu yang bercerita tentang tugasnya yang kandas di tengah jalan akibat dirampok orang.

Bagaimana dia dan rombongannya melawan si perampok muda yang lihai luar biasa yang hanya dengan bersenjatakan busur dan anak panah, bisa membunuh seluruh anggota rombongannya, termasuk murid-murid langsung Kim-liong Lo-jin sendiri, yang pada waktu itu juga ikut mengawal barang hantaran tersebut, kecuali dia ! Lalu Tuan Hua juga bercerita tentang bagaimana Yang Kun memberi pertolongan kepada dirinya, sehingga pemuda itu dapat membunuh perampok lihai tersebut. Kemudian Tuan Hua juga menyinggung tentang keterlibatan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dalam peristiwa itu, yaitu sebagai pengawal si perampok muda sehingga hampir saja pendekar yang terkenal itu berhadapan dengan Yang Kun.

Cerita Tuan Hua itu ternyata sangat mengejutkan Yap Cu Kiat!

"Jadi..... jadi Pangeran Muda itu sudah mati di tangan Yang Kun? Oooooh.....!" kakek sakti itu berdesah sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tentu saja Tuan Hua dan Kim-liong Lo-jin yang tidak mengerti persoalannya menjadi heran mendengar kata-kata Yap Cu Kiat tersebut. Apalagi orang tua itu menyebut Pangeran Muda segala.

"Tenanglah, Lo-heng...! Kau kenapa ? Mengapa kau kelihatan begitu kaget ?" Kim-liong Lo-jin cepat memegang lengan sahabatnya itu.

Muka Yap Cu Kiat semakin tampak tua. Beberapa kali tangannya mengelus-elus jenggotnya yang putih. "Sungguh nelangsa sekali hidupnya. Seorang pangeran pewaris mahkota..... mati sebagai perampok?"

Kemudian agar sahabatnya itu tidak menjadi bingung menyaksikan sikapnya tadi, Yap Cu Kiat lalu bercerita pula serba sedikit tentang Putera Mahkota Chin yang berusaha untuk merampas kembali singgasana yang direbut oleh Liu

Pang, tapi gagal. Dan bagaimana dia dan isterinya sampai berselisih paham dengan kedua orang puteranya, karena mereka berempat saling berselisih paham. Kedua orang puteranya itu memihak Liu Pang, sementara dia dan isterinya tetap membantu keturunan mendiang Kaisar Chin Si.

"Dan kalau benar apa yang diceritakan oleh Tuan Hua tadi, maka tak salah lagi perampok tersebut adalah Pangeran Muda, putera dari Putera Mahkota. Oooh..... bila demikian halnya akupun juga ikut bersalah kepada kalian semua, karena..... aku juga pernah ikut pula memberi pelajaran silat kepadanya barang sedikit." kakek Yap itu menutup perkataannya.

"Yap Lo-heng....." Kim-liong Lo-jin yang telah kehilangan semua muridnya itu berdesah pula dengan sedihnya. Meskipun demikian kakek itu tetap juga menghibur sahabatnya.

"Sudahlah, Lo-heng..... kita berdua orang tua ini tampaknya memang bernasib sama, sama-sama menderita di hari tua. Kau berselisih jalan dengan anakmu, sedangkan aku kehilangan semua murid dan perusahaanku."

"Aku tidak cuma berselisih jalan dengan kedua anakku saja, ibunyapun sekarang telah berselisih jalan denganku....."

"Kau..... berselisih jalan dengan isterimu ? Eh, bagaimana ini ? Bukankah kau tadi mengatakan bahwa kalian berdua ikut membantu perjuangan Putera Mahkota ?" Kim-liong Lo-jin bertanya dengan wajah bingung.

Yap Cu Kiat bangkit berdiri sambil menghela napas panjang. Matanya memandang redup ke depan. "Lo-jin....! Semula aku memang membantu Putera Mahkota. Tidak hanya aku malah. Beng Tian Goan-swe yang terkenal itupun ikut membantu pula. Tapi setelah semuanya kupikirkan benar-benar, aku menjadi sadar bahwa tindakanku itu salah. Kedua anakku itulah yang benar. Seperti juga kita semua ini,

zamanpun juga telah berubah. Yang dulu benar dan betul, belum tentu sekarang juga benar dan betul pula. Tiada sesuatupun yang abadi di dunia ini. Dahulu Dinasti Chin memang memerintah dengan baik dan dicintai rakyatnya. Tapi sejak Kaisar Chin Si bertakhta di Singgasana suasana menjadi berubah. Biarpun negeri tampak lebih besar dan ternama, tapi rakyat sudah tak senang lagi kepada kaisarnya. Apalagi dengan tindakan Kaisar Chin Si yang sewenang-wenang dalam mendirikan Tembok Besar serta perlakuannya yang lain, yaitu memusuhi kaum beragama ! Maka aku kira rakyat yang dipimpin oleh Liu Pang itu juga tidak salah! Agaknya memang sudah saatnya negeri ini berubah. Dan kita tidak boleh tetap bermimpi tentang masa lampau, apalagi sampai menghalang-halangi jalannya perubahan itu.....”

Semuanya berdiam mendengarkan perkataan Yap Cu Kiat yang panjang lebar itu. Mereka mengangguk-angguk seakan-akan membenarkan semua ucapan Yap Cu Kiat itu.

"Maka..... akupun lalu pergi meninggalkan Putera Mahkota. Ternyata Beng Tian goan-swe juga sependapat dengan aku, sehingga diapun ikut pula meninggalkan Putera Mahkota. Tinggal isteriku saja yang kini masih tetap bertahan untuk membantu Putera Mahkota. Tapi itupun bisa kumaklumi, karena isteriku itu memang masih kerabat dari Keluarga Chin....." Yap Cu Kiat mengakhiri kata-katanya seraya duduk kembali.

Mereka lalu berdiam diri kembali. Masing-masing sibuk dengan pikiran mereka sendiri-sendiri. Baru beberapa saat kemudian Kim-liong Lo-jin sebagai tuan rumah membuka percakapan itu kembali, yaitu dengan cerita tentang kematian Thio Lung kemarin malam.

"Semula aku tak menyangka bahwa ketiga orang yang masuk ke kamar Thio Lung itu hendak berbual jahat. Dari kamarku kudengar mereka bercakap-cakap seperti halnya kawan lama yang baru saja berjumpa. Maka akupun tak

bercuriga terhadap mereka. Baru setelah kudengar teriakan Thio Lung aku menjadi sadar bahwa tentu telah terjadi apa-apa dengan murid sulungku itu. Dalam keadaan lemah dan sakit aku terpaksa keluar kamar. Tapi hanya dengan sekali sabet saja pedang orang itu telah melukaiku. Mereka lantas berlari keluar, dan sebelum hilang di balik tembok mereka menyebutkan nama..... Yang Kun !"

"Hei! Jadi.....Thio suheng juga dibunuh orang?" tiba-tiba Tuan Hua menjerit, lalu bergegas keluar kamar dibantu oleh dua orang pengawalanya. Memang sejak tadi lelaki itu tak mengetahui bahwa di antara mayat-mayat yang tergeletak di ruang dalam tersebut terdapat pula mayat Thio Lung, tokoh nomer dua dari Kim-liong Piau-w-kiok.

Kamar itu lalu menjadi sunyi kembali. Dua orang kakek itu tampak merenung diam di atas kursi masing-masing.

"Lo-jin.....aku sudah memutuskan untuk kembali saja ke tempat pertapaanku di tengah-tengah telaga itu. Aku bermaksud mengasingkan diri selama hidupku di sana. Aku masih meninggalkan seorang murid yang menjaga tempat itu. Biarlah dia yang merawatku nanti....." tiba-tiba Yap Cu Kiat memecahkan kesunyian mereka dengan mengatakan rencananya untuk masa depan.

Kim-liong Lo-jin menundukkan kepalanya. "Kau lebih beruntung dari pada aku, Lo-heng. Meskipun telah berselisih jalan, tapi kau masih tetap mempunyai sebuah keluarga dan murid yang akan merawatmu apabila kau membutuhkan nanti. Lain halnya dengan aku ini. Perusahaan jatuh, kini kedelapan orang muridkupun telah mati semua. Padahal aku sakit-sakitan begini. Lalu apa yang hendak kuharapkan lagi ? Memang masih ada Tuan Hua di sini. Tapi dia hanya pembantuku dalam urusan piau-w-kiok, bukan muridku, biarpun selama ini kami membiarkan dia ikut berlatih bila aku mengajar silat kepada murid-muridku....."

Jilid 35

YAP CU KIAT menatap sahabatnya itu dengan perasaan kasihan. Apalagi jika ia mengingat sahabatnya itu tidak mempunyai keluarga sama sekali.

"Lo-jin, kalau kau suka, marilah kita pergi bersama-sama ke pertapaanku itu ! Maukah kau.....?" akhirnya kakek jangkung itu berkata.

"Sungguhkah ajakanmu ini, Lo-heng ?" Wajah yang pucat itu mendadak menjadi merah berseri-seri kembali.

"Tentu saja, kenapa tidak ? Bukankah aku menjadi tidak kesepian lagi dalam masa-masa yang suram itu ?"

Kedua kakek itu lalu berpelukan.

"Tapi biarlah kita tunggu kesembuhanmu dahulu. Selain kita harus menyelesaikan semua urusan di sini, perjalanan itu juga amat jauh....." Yap Cu Kiat menggenggam tangan sahabatnya.

Demikianlah, ternyata ada juga secuil perasaan manis dalam kepahitan yang mereka reguk di hari tua mereka itu. Dan perasaan itu sungguh sangat membahagiakan hati mereka, sehingga segala macam kesuraman yang menyelimuti hati dan pikiran mereka menjadi hilang, tersapu bersih oleh kegembiraan dan kegairahan mereka dalam menghadapi masa depan.

Sementara itu begitu keluar dari halaman gedung Kim-liong Piau-w-kiok, Chin Yang Kun segera dikagetkan oleh kedatangan seseorang yang tak disangka-sangkanya. Orang itu muncul begitu saja dari kerumunan orang yang bubar dari

menonton peristiwa di halaman gedung Kim-liong Piau-w-kiok tadi. Topi bambunya yang lebar dan menutupi hampir seluruh kepalanya itu cepat mengingatkan pemuda tersebut kepada si pemakainya. Apalagi caranya membawa tongkat besi yang hanya diseret begitu saja di atas jalan itu!

"Ah..... Kakek peramal! Mengapa kau juga telah sampai di sini pula ?" Chin Yang Kun menyapa lebih dahulu.

"Oh..... cuma kebetulan saja. Saya memang selalu berputar-putar untuk mencari langganan. Dan saya segera tertarik ketika terjadi ribut-ribut di sini tadi. Wah.... saya benar-benar tak mengira kalau tuan muda mempunyai kesaktian demikian hebatnya! Padahal lawan tuan muda tadi adalah Yap Cu Kiat, jago tua keturunan Sin-kun Bu-tek yang hidup pada zaman seratus tahun lalu....."

"Yap Cu Kiat.....? Maksudmu Yap Lo-cianpwe..... ayah dari Hong-lui-kun Yap Kiong Lee itu ?" Chin Yang Kun berseru dengan kagetnya.

"Benar! Eh, apakah tuan muda tidak mengetahuinya ?"

Pemuda itu cepat menggelengkan kepalanya. "Tidak ! Aku sama sekali tidak peduli dengan siapa aku berkelahi tadi, sehingga aku tidak tahu siapa dia. Aku hanya mengagumi ilmu silatnya yang hebat luar biasa."

Mereka bercakap-cakap sambil berjalan ketika tiba-tiba.....

"Hei, kek..... kudaku! Aku lupa membawanya kembali !" Chin Yang Kun berseru.

Tapi ketika pemuda itu hendak berbalik kembali, tangannya segera ditahan oleh kakek peramal itu.

"Tak usah repot-repot ! Sebentar juga kuda itu akan datang sendiri.....!" kakek itu berkata sambil tersenyum.

"Ahh, kakek ini... Masakan kuda itu bisa lepas dari kandang dan mencari aku ke sini?" Chin Yang Kun membantah sambil membalikkan tubuhnya, untuk mengambil kudanya kembali.

"Eee..... tuan muda tidak percaya kepadaku ?"

"Sudahlah, kek. Kau tunggu saja aku di sini, sebentar aku akan kembali mengambil kudaku dahulu ! Kuda itu dimasukkan ke dalam kandang dan penjaganya tidak tahu kalau aku pulang, padahal semua orang yang berada di dalam gedung itu sedang sibuk dengan urusan mereka sendiri-sendiri. Tak seorang pun yang akan memperhatikan kudaku itu !"

Tapi baru selangkah pemuda itu berjalan, dari arah gedung Kim-liong Piau-w-kiok berderap seekor kuda mendatangi. Bulunya yang hitam legam itu tampak mengkilap kebiru-biruan terkena sorot lampu jalanan. Dan kuda itu segera meringkik panjang ketika melihat Chin Yang Kun. Kaki-kakinya yang ramping panjang itu cepat berhenti begitu tiba di samping pemuda itu.

Seorang laki-laki yang dikenal oleh Chin Yang Kun sebagai penjaga yang tadi mengurus kudanya segera turun dari punggung kuda itu.

"Tuan Yang....! Tuan lupa membawa kuda ini kembali. Hampir saja dia mengamuk di kandang kuda tadi....." penjaga itu melapor seraya menyerahkan kendali kuda itu kepada Chin Yang Kun.

"Terima kasih ! Aku memang lupa dan bermaksud kembali kesana tadi," pemuda itu menyatakan perasaan terima kasihnya.

Setelah penjaga itu kembali, Chin Yang Kun memeriksa buntalan yang ia taruh di atas pelananya. Semuanya masih utuh, baik pakaian maupun uang pemberian Liu-twakonya. Dan pemuda itu lalu mengeluarkan baju luarnya yang panjang

dan lebar, kemudian dikenakannya di atas bajunya yang sobek agar tidak kelihatan dari luar.

"Mengapa tidak tuan lepaskan saja baju yang robek itu, tuan muda?" Kakek Peramal itu bertanya.

Chin Yang Kun kaget. Wajahnya mendadak menjadi merah. Pertanyaan itu sungguh tak terduga, tapi benar-benar membuat pemuda itu tersipu-sipu malu.

"Ah,,,,,,. ini..... ini aku cuma tak enak hati untuk berganti pakaian di jalan raya begini," jawab pemuda itu terbata-bata.

"Ohh..... benar. Bodoh benar aku !" kakek itu berkata sambil mengetuk-ngetuk dahinya sendiri.

Belum juga mereka berjalan, dari gang kecil di dekat mereka berderap dua ekor kuda dengan kencangnya, keluar menuju jalan raya. Begitu mendadak kedatangan mereka sehingga mengagetkan Si Cahaya Biru. Kuda mustika itu meloncat mundur kemudian menyepakkan kaki belakangnya keras-keras ke samping, persis ke arah para pejalan kaki yang kebetulan lewat di dekatnya.

Tentu saja peristiwa yang sangat mendadak itu benar-benar mengejutkan Chin Yang Kun dan Kakek Peramal itu. Dengan sekuat tenaga mereka mencoba menghentikan ulah Si Cahaya Biru, terutama Chin Yang Kun yang merasa menjadi pemilik kuda tersebut. Pemuda itu melesat cepat menyambar kendali kuda itu, sementara Kakek Peramal melesat ke tengah jalan untuk menjaga segala sesuatunya.

Tapi sebelum kudanya berhasil melaksanakan niatnya atau rencananya itu, tiba-tiba kuda tersebut melambung tinggi ke udara bagai dihempaskan oleh badai atau topan secara mendadak ! Dan kuda itu kemudian jatuh ke arah ... dua orang penunggang kuda yang baru keluar dari gang kecil tadi !

Semua orang yang kebetulan menyaksikan kejadian itu menjerit kaget, tidak terkecuali Chin Yang Kun dan Kakek Peramal! Mereka tidak tahu apa yang menyebabkan kuda itu tiba-tiba terlempar ke udara. Sekilas mereka hanya melihat seorang kakek tua mengibas-ngibaskan lengan bajunya, persis di tempat dimana kuda itu tadi menyepak dan terlempar ke udara! Beberapa orang pejalan kaki tampak menggeletak kaget di sekitar tempat kakek tersebut berdiri !

Chin Yang Kun melongo, begitu pula halnya dengan si Kakek Peramal ! Kejadian tersebut berlangsung demikian mendadak dan mengagetkan sekali, sehingga tak ada kesempatan sama sekali bagi mereka untuk menyelamatkan kuda itu atau si Penunggang Kuda itu. Sekilas mereka mendengar ringkik ketakutan Si Cahaya Biru!

Tetapi selagi semua orang berputus asa melihat kejadian itu, kedua orang penunggang kuda yang hendak tertimpa bencana tersebut tiba-tiba membuat sebuah kejutan besar yang mengundang kekaguman semua orang !

Secara serentak mereka melejit dari punggung kuda masing-masing, menyongsong kedatangan si Cahaya Biru dengan keempat tangan mereka, lalu membawanya turun ke tanah perlahan-lahan. Begitu indahnyanya gerakan mereka dan begitu hebatnya kekuatan tenaga mereka, sehingga semua kejadian itu bagaikan sebuah pertunjukan akrobat yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Semua kejadian yang diceritakan secara panjang lebar itu sebenarnya hanya berlangsung dalam sekejap mata atau beberapa detik saja ! Dan ketika semuanya telah selesai, orang-orang yang melihatpun masih termangu-mangu bagai patung di tempat masing-masing.....!

Barulah semuanya menjadi sadar tatkala terdengar umpat dan caci-maki kakek tua yang sedang mengebut-ngebutkan lengan bajunya itu.

"Bangsat! Binatang goblok tak tahu aturan! Masakan seenaknya saja mau menaruh kaki di dahiku! Huh, keparat ! Apa kiranya aku ini bininya ? Kurang ajar....!"

Semuanya memandang orang tua yang sedang marah-marah itu.

"Put-ceng-li Lo-jin.....!" tiba-tiba kedua orang penunggang kuda itu menyapa orang tua tersebut dengan suara kaget.

Dan orang tua yang baru saja melemparkan si Cahaya Biru ke udara itu mengerutkan keningnya. Badannya yang agak bungkuk itu sedikit mendoyong ke depan, sementara kepalanya yang berambut putih itu sedikit miring ke samping karena melirik ke arah dua orang penunggang kuda itu. Matanya yang sudah berkeriput dan sangat sipit itu tampak berkedip-kedip, seakan-akan sedang berpikir dengan keras.

Tiba-tiba orang tua yang tidak lain adalah Put-ceng-li Lo-jin itu tersenyum geli.

"Bangsat, kukira siapa..... hehehe! Tak tahunya Siang Kau Tai Shih (Dua utusan Agama) dari Aliran Mo-kauw." orang tua itu menjawab seenaknya.

"Benar, Lo-jin..... kamilah yang datang." kedua orang penunggang kuda itu mengangguk. Lalu keduanya menoleh ke arah Kakek Peramal yang kini telah berdiri di dekat Chin Yang Kun. "Dan..... selamat bertemu lagi, Toat beng-jin !"

Chin Yang Kun terperanjat. Sedetik pemuda itu menjadi bingung, serta mengira dua orang itu sedang berkelakar atau memperolok-olokkannya. Tapi sekejap kemudian wajahnya menjadi merah ketika Kakek Peramal itu membuka topi lebarnya.

"Selamat bertemu dan selamat datang Bhong Tai-shih, Leng Tai-shih dan... Put-ceng-li Lo-jin !" Kakek Peramal yang tidak lain adalah Toat-beng-jin dari Aliran Im-yang-kauw itu menyapa orang-orang itu.

"Hei..... Toat-beng-jin!" Chin Yang Kun tertegun pula.

"Hahah..... benar, Yang-hiante. Maaf.....aku telah membuatmu bingung untuk beberapa saat lamanya."

Chin Yang Kun tersenyum kecut, teringat akan perjumpaannya yang pertama kali dengan kakek itu. Dahulu kakek itu juga menyamar sebagai kakek pikun yang bodoh dan menangis kalau dibentak-bentak.

Dan kakek itu kemudian membungkukkan tubuhnya. "Marilah cu-wi semua.....! Saya memang mendapat tugas untuk melihat-lihat kedatangan cu-wi. Sekarang marilah saya antar ke gedung kami, Tai-si-ong sudah menantikannya sejak tadi sore....."

"Ahh..... jadi surat yang kami kirimkan itu sudah sampai di Gedung Pusat Im-yang-kauw?" Bhong Kim Cu melangkah ke depan Toat-beng-jin dengan air muka berseri-seri.

Orang tua yang pintar meramal itu tersenyum. "Tentu saja. Kalau belum..... masakan saya diberi tugas menyongsong kedatangan saudara Bhong di sini?"

"Tapi.....tak enak juga rasanya hati kami mengirimkan surat itu. Kami takut sahabat-sahabat kami dari Im-yang-kauw tidak setuju dengan maksud kami itu,..... padahal kami juga sudah telanjur mengundang Put-ceng-li Lo-jin segala."

"Hahah..... kenapa mesti sungkan-sungkan pula?" tiba-tiba Put-ceng-li Lo-jin tertawa dan menyahut perkataan Bhong Kim Cu. "Asal semuanya itu cocok dengan hati kita..... hmm, peduli amat dengan pendapat orang! Seperti juga dengan aku sekarang ini. Karena kurasakan maksud Bhong Lo-heng untuk mempertemukan kita itu sangat baik, maka akupun lantas datang. Habis perkara !"

Semuanya tersenyum memandang ketua Aliran Bing-kauw yang terkenal karena tidak mengindahkan tata cara itu. Tapi tak seorangpun menyahut ucapan Put-ceng-li Lo-jin tersebut.

Bagaimanapun kurang sopannya orang tua itu dalam setiap penampilannya, semuanya sudah maklum dan mengerti, sehingga seperti yang selalu terjadi merekapun cuma tertawa dan tak mempedulikannya lagi.

"Betul sekali ucapan Bing Kauw-cu itu. Seluruh warga Im-yang-kauw benar-benar amat gembira dan menghargai sekali maksud Bhong Lo-heng itu. Malah kami merasa bangga dan berterima kasih karena Bhong Lo-heng telah menunjuk tempat kami sebagai ajang dari pertemuan itu. Nah.... apalagi yang perlu diragukan ?" Toat-beng-jin memberi keterangan. Kemudian katanya lagi. "Malah sekarang akan saya perkenalkan kepada saudara-saudara sekalian, seorang sahabatku kami, yang memang sengaja kami undang untuk menyaksikan jalannya pertemuan kita nanti. Nah, perkenalkanlah.... Saudara Yang Kun! Seorang pendekar muda yang kelak atau sebentar lagi tentu akan menggeser ketenaran orang-orang tua tidak berguna seperti kita ini!"

Bhong Kim Cu, Leng Siau dan Put-ceng-li Lo-jin menatap Chin Yang Kun dengan dahi berkerut. Mereka melihat pemuda tinggi jangkung berparas tampan itu dengan perasaan ragu dan kurang percaya pada kata-kata Toat beng-jin. Beberapa saat lamanya mereka tidak menjawab ucapan tokoh Im-yang kauw tersebut. Mereka masih sangsi, apakah orang tua itu berkata sebenarnya ataukah hanya ingin berolok-olok saja dengan mereka?

Sementara itu kata-kata yang diucapkan oleh Toat-beng-jin tadi benar-benar sangat mengejutkan Chin Yang Kun. Belum juga hatinya yang baru saja didera oleh "kejutan" bertubi-tubi itu menjadi tenang kembali, kini sudah dihantam lagi dengan kejutan lain yang dibuat oleh Toat-beng jin, yaitu undangan untuk menyaksikan atau menjadi saksi pertemuan besar tiga golongan aliran kepercayaan ternama di saat itu.

"Lo-cianpwe, kau.... kau jangan bergurau! Siau-w-te masih banyak urusan, masakan siau-w-te dapat.....eh.....berani

menjadi saksi pertemuan antara tokoh-tokoh persilatan tingkat tinggi seperti..... seperti Lo-cianpwe semua ini? Masakan siauw-te sudah demikian tak tahu diri dan demikian gilanya.....?" pemuda itu berseru dengan suara gagap dan penasaran.

Kerut merut di dahi Bhong Kim Cu dan Leng Siau semakin rapat dan banyak, berkali-kali kedua tokoh Mo-kauw itu menatap Toat-beng-jin dan Chin Yang Kun berganti-ganti. Di dalam hatinya kedua tokoh Mo-kauw itu semakin bingung dan tak mengerti apa yang sebenarnya hendak dilakukan oleh Toat-beng-jin tersebut.

Dan Toat-beng-jin sendiri memang mempunyai keperluan atau rencana khusus terhadap Chin Yang Kun. Tokoh Im-yang kauw ini tak mungkin melepaskan kesempatan bagus tersebut. Yaitu kesempatan untuk membawa Chin Yang Kun ke Gedung Pusat Aliran Im-yang-kauw.

Seperti telah diketahui bahwa beberapa orang tokoh Im-yang-kauw telah mendapatkan semacam "wangsit" atau isyarat tentang masa depan dari aliran kepercayaan mereka. Im-yang kauw diramalkan akan menjadi besar dan ternama bila dapat menarik seorang pemuda yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Dan orang yang memperoleh tugas untuk mencari pemuda tersebut adalah Toat-beng-jin. Kemudian ternyata pemuda yang mempunyai ciri-ciri tertentu itu mereka temukan dalam diri Chin Yang Kun. Tapi ternyata tidak mudah untuk membawa Chin Yang Kun ke Gedung Pusat mereka.

Maka setelah kini secara kebetulan Toat-beng-jin dapat menemukan Chin Yang Kun di kota itu tak mungkin rasanya dia menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Dengan segala macam cara pemuda itu harus dapat dibawa ke Gedung Pusat Im-yang-kauw.

Oleh karena itu dengan tutur kata yang halus dan menarik Toat-beng-jin berusaha membujuk Chin Yang Kun.

“Yang Hiante, kau jangan buru-buru marah dahulu.....! Sama sekali aku tak bermaksud untuk bergurau denganmu, apalagi mencoba menghalang-halangi urusan dan kesibukanmu. Aku orang tua ini benar-benar tidak berani. Sungguh! Aku bermaksud baik kepadamu. Mumpung kau berada disini, aku ingin mengundangmu ke tempatku, itu saja!”

“Tapi.....mana aku berani menjadi saksi segala?” Chin Yang Kun masih berusaha untuk mengelak.

“Hei.....?!? Apa salahnya untuk menjadi saksi? Bukankah saksi itu merupakan jabatan yang baik? Kalau Toat-beng-jin tadi ingin mengangkatmu sebagai saksi dalam pertemuan kita ini, hal itu karena dia sangat menghormatimu. Maka kau tak usah berbelit-belit. Mau tidak kau dihormati Toat-beng-jin? Kalau tidak mau.....ya, silahkan pergi! Habis perkara!” tiba-tiba Put-ceng-li Lo-jin menyahut dengan suara agak penasaran. Orang tua ini memang paling tidak suka sesuatu yang berbau sungkan-sungkan.

“Wah..... ini.....ini.....” pemuda itu tak bisa menjawab atau berdalih lagi.

“Sudahlah, kita tak usah berdebat lebih lanjut. Marilah kita sekarang berangkat saja ke gedung pertemuan itu.....! Silahkan, Yang hiante.....!” Toat-beng-jin cepat menengahi.

Demikianlah, Chin Yang Kun terpaksa tidak dapat menolak lagi. Dengan perasaan yang kurang enak dia mengikuti langkah jago-jago silat dari ketiga aliran kepercayaan itu. Meskipun merasa kepandaianya tidak akan kalah oleh mereka, tapi sebagai seorang pemuda yang belum mempunyai banyak pengalaman, yang secara tiba-tiba harus berkumpul dengan tokoh-tokoh angkatan tua yang sakti dan ternama, apalagi mereka sangat dihormati serta mempunyai kedudukan tinggi di dunia persilatan, Chin Yang Kun merasa kecil juga di hadapan mereka.

Maka pemuda itu tak bersuara sedikitpun ketika mengikuti tokoh-tokoh sakti tersebut. Seperti halnya Bhong Kim Cu dan Leng Siau yang menuntun kudanya, pemuda itu juga berjalan saja sambil memegang kendali si Cahaya Biru. Cuma kalau kedua tokoh Mo-kauw tersebut berjalan sambil asyik bercakap-cakap, Chin Yang Kun hanya diam saja di belakang sendiri. Semuanya tidak mempedulikan orang-orang yang menoleh atau memperhatikan kedatangan mereka.

Setelah berbelok-belok beberapa kali mereka sampai di sebuah gedung besar berhalaman luas. Gedung itu didirikan agak jauh menjorok ke dalam, sehingga halaman depannya yang sangat luas itu bagaikan sebuah lapangan untuk bermain kuda. Meskipun malam halaman tersebut kelihatan terang benderang karena setiap tiga tombak dipasang lampu minyak berukuran besar-besar. Maka dari itu kedatangan mereka segera diketahui oleh para penjaga yang berada di dalam pendapa.

Para penjaga itu bergegas turun menyambut kedatangan mereka.

"Lo-jin-ong.....!" orang-orang itu menyapa seraya membungkukkan tubuh mereka.

Toat-beng-jin mengangguk, lalu memberi perintah agar melaporkan kedatangan para tamu yang dibawanya itu kepada Tai-si-ong dan para pimpinan Im-yang-kauw lainnya. Tapi belum juga orang yang diperintah tersebut beranjak dari tempatnya, Tai-si-ong telah lebih dahulu muncul di atas pendapa. Kepala Kuil Agung itu diiringkan oleh Pang Cu-si Song Kang dan Kau Cu-si Tong Ciak, sementara di belakang mereka tampak beberapa orang tokoh Im-yang-kauw yang lain.

"Hmm.....selamat datang! Selamat bertemu kembali Bing Kauwu dan Siang Kau Tai-shih dari Mo-kauw!" dari atas pendapa Tai-si-ong cepat menjura untuk menyambut kedatangan tamu-tamunya itu. "Mari.....silahkan duduk!"

Chin Yang Kun memberikan kudanya kepada seorang penjaga, lalu ikut pula naik ke atas pendapa. Dengan perasaan kagum matanya memandang bangunan yang luas, anggun dan sangat indah itu. Di mana-mana dipasang gambar-gambar dan hiasan yang sangat indah dan menarik, sementara di tengah-tengah ruangan berdiri sebuah patung besar dari batu pualam yang dikelilingi oleh patung-patung kecil dalam sikap menyembah. Dan dari lantai pendapa, kumpulan patung tersebut dibatasi oleh kolam kecil dengan air yang sangat jernih. Puluhan ikan emas tampak berenang kian ke mari di dalamnya.

"Hei! Yang Hiante rupanya.....! Selamat bertemu kembali!" Kau Cu-si Tong Ciak berseru nyaring begitu melihat Chin Yang Kun.

"Hahaha.....kau tidak menyangkanya, bukan?" Toat-beng-jin tertawa gembira melihat kekagetan Kau Cu-si Tong Ciak.

Kemudian setelah semua tamu disambut dan dipersilakan duduk oleh Tai-si-ong dengan baik, Toat-beng-jin bergegas memperkenalkan Chin Yang Kun kepada teman-temannya. Dengan bangga orang tua itu menunjukkan kepada Tai-si-ong dan Pang Cu-si Song Kang, siapakah sebenarnya pemuda yang kini ikut bersamanya itu.

"Ah..... Saudara Yang, sungguh gembira sekali kami semua dapat berkenalan denganmu ! Sudah lama Lo-jin-ong bercerita tentang engkau. Hahaha..... silahkan duduk ! Maafkanlah kalau penyambutan kami kurang berkenan di hatimu." Tai-si-ong cepat berdiri kembali untuk memberi penghormatan kepada Chin Yang Kun.

Tentu saja sambutan Kepala Kuil Agung yang tak disangkanya itu semakin tidak mengenakkan hati Chin Yang Kun. Pemuda itu benar-benar tidak mengira kalau dirinya yang kecil dan tak punya nama itu akan memperoleh perhatian dan sambutan yang ramah dari tokoh-tokoh ternama dan terhormat seperti Tai-si-ong dan yang lain-lainnya.

"Terima kasih! Terima kasih.....!" pemuda itu berkata seraya menjura dalam-dalam. Saking canggungnya pemuda itu malah tak bisa berkata apa-apa selain menyatakan rasa terima kasihnya.

Sebaliknya penghormatan dan perhatian yang terlalu berlebih-lebihan itu benar-benar sangat mengherankan para tamu yang lain. Bhong Kim Cu saling memandang dengan kawannya, Leng Siau, sementara Put-ceng-li Lo-jin yang selalu acuh tak acuh itu hanya melongo menyaksikan kejadian itu.

"Hei ...hei! Tai-si-ong...! Bagaimana? Jadi berlangsung atau tidak pertemuan kita ini?" Put-ceng-li Lo-jin tiba-tiba berteriak. "Kalau tidak jadi..... aku mau pulang saja!"

"Ohh, Bing Kauw-cu..... maafkanlah kami ! Hahaha..... Silahkan duduk ! Silahkan duduk !" Toat-beng-jin cepat menahan orang tua ini.

Semuanya tersenyum melihat adegan itu. Tidak terkecuali Bhong Kim Cu dan Leng Siau. Kedua tokoh Mo-kauw itu pura-pura mengelus kumis dan jenggotnya untuk menutupi senyum mereka. Sebagai sesama tokoh angkatan tua mereka takut dianggap bersikap kurang sopan terhadap Put-ceng-li Lo-jin.

Tetapi orang yang bersangkutan ternyata tidak ambil pusing kepada orang-orang di sekitarnya. Sambil duduk kembali di kursinya orang tua itu masih mengomel juga. "Habis, sedari tadi cuma omong saja. Minumanpun juga tak kunjung keluar. Bagaimana tamu menjadi kerasan di sini ?"

"Wah..... Kauw-cu benar ! Sungguh pikun benar aku ini, hahaha.....! Hei, penjaga ! Suruh pelayan cepat-cepat menghidangkan minuman dan makanan! Cepat.....!" Pang Cu-si Song Kang menoleh dan berteriak ke arah penjaga yang berdiri di belakang kursinya.

Penjaga itu berlari masuk dan sekejap kemudian beberapa orang pelayan telah keluar membawa nampan berisi makanan dan minuman. Dengan cekatan mereka menaruh isi nampan

mereka tersebut di atas meja. Dan tanpa malu-malu atau sungkan-sungkan lagi Put-ceng-li Lo-jin segera menyambar poci arak yang ada di depannya, terus meminumnya sampai habis.

"Hahaha.....beginilah seharusnya tuan yang baik." kata orang tua itu gembira. Lalu tanpa mempedulikan tanggapan atau komentar dari orang-orang yang berada di sekelilingnya orang tua itu menyambar lagi poci arak yang berada di depan Leng Siau.

Yang lain hanya tersenyum maklum memandang ulah Ketua Bing kauw yang urakan dan ugal-ugalan itu. Mereka tak bisa marah atau merasa tersinggung, karena memang demikianlah watak dan sifat Put-ceng-li Lo-jin.

"Bhong Tai-shih ! Leng Tai-shih dan.....Yang-sicu ! Silahkan minum.....!" untuk menyingkirkan rasa kikuk mereka Tai-si-ong segera mempersilahkan tamu-tamunya yang lain untuk menikmati sajian di atas meja. Di depan Leng Siau segera diletakkan sebuah poci arak yang baru.

Demikianlah, mereka makan dan minum dengan gembira dan meriah. Semuanya seperti sudah melupakan pertikaian yang terjadi diantara para anggota aliran mereka. Mereka saling berbicara satu sama lain baik tentang hal-hal yang terjadi di dunia kang-ouw maupun tentang perselisihan-perselisihan diantara mereka secara bebas dan terbuka.

"Keparat..... perutku sudah penuh sekarang. Dan sebentar lagi matakु tentu akan segera mengantuk pula. Hei, Tai-si-ong.....! Lekaslah kaubuka saja pertemuan ini ! Aku takut matakु ini takkan bisa bertahan lagi nanti..." mendadak Put-ceng-li Lo-jin membuat ulah lagi.

"Ah, benar..... Hari memang semakin bertambah malam. Kita memang harus segera menyelesaikan pokok persoalan kita." Pang Cu-si Song Kang dan Kau Cu-si Tong Ciak menyambut perkataan Put-ceng-li Lo-jin itu hampir berbareng.

"Ya!" Toat-beng-jin juga mengganggu. "Tai-si-ong, silahkan kau buka saja pembicaraan kita ini sekarang.....!" katanya lagi seraya menoleh ke arah Kepala Kuil Agung yang duduk di sisinya.

Ta-si-ong mengganggu, lalu berdiri. Dengan merangkapkan kedua belah telapak tangannya di depan dada, Tai-si-ong membungkuk kepada Bhong Kim Cu dan Leng Siau.

"Bhong Tai-shih! Lheng Tai-shih! Kalian berdualah sebenarnya yang mempunyai maksud mengadakan pertemuan ini. Kalianlah yang telah mengirim surat undangan itu. Kami cuma menyediakan tempat saja di sini....."

"Ucapan Tai-si-ong itu benar. Nah, Lo-heng..... cepatlah ! Kaulah yang mengirim surat kepadaku. Dan ... dalam surat itu kau mengatakan bahwa kau telah menemukan sumber pertikaian diantara ketiga aliran kita. Di dalam surat itu kau malah menyebutkan pula bahwa perselisihan itu memang sengaja dibuat oleh seseorang untuk mengeruhkan suasana di dunia kang-ouw. Nah, kata-kata yang kau tulis itu sungguh membuatku penasaran. Hatiku lantas tergelitik untuk membuktikan kata-katamu itu. Dan..... itulah sebabnya sekarang aku berada di sini! Bhong Lo-heng, ayo.... lekaslah engkau memulainya! Aku sudah tidak sabar lagi !" Put-ceng-li Lo-jin bangkit pula dari tempat duduknya.

Hening sejenak. Semua mata tertuju ke arah Bhong Kim Cu dan Leng Siau. Dengan perasaan tegang mereka menunggu reaksi dua tokoh Mo-kauw tersebut. Dan sementara itu diam-diam Chin Yang Kun ikut menjadi tegang pula di tempat duduknya. Apalagi pemuda itu serba sedikit juga mengetahui masalah yang mereka perbincangkan.

Akhirnya Bhong Kim Cu bangkit pula dari kursinya.

"Terima kasih! Terima kasih, Tai-si-ong.....! Lo-hu sendiri sebenarnya juga ingin lekas-lekas memulainya, tapi tak enak

rasanya kalau harus menghentikan perjamuan yang meriah ini begitu saja"

"Hei ! Lihat.....! Semuanya sudah selesai sekarang ! Tak ada yang makan atau minum lagi! Ayoh, lekaslah.....!" Put-ceng-li Lo-jin memotong dengan suara keras.

Bhong Kim Cu tersenyum. "Baiklah ! Tapi... lebih dulu kami mohon maaf karena ketua kami tidak dapat datang di dalam pertemuan penting ini. Beliau tidak sempat kami undang atau kami beritahu tentang rencana pertemuan kita ini. Kukira semuanya sudah tahu kalau pertemuan ini kita adakan dengan sangat tergesa-gesa sekali. Coba kalau pagi tadi secara kebetulan kami tidak melihat Put-ceng-li Lo-jin di kota ini, kukira pertemuan ini takkan bisa terlaksana." tokoh Mo-kauw itu membuka pembicaraannya.

Tai-si-ong dan Put-ceng-li Lo-jin tampak mengangguk-anggukkan kepalanya. Keduanya mendengarkan dengan sungguh-sungguh semua perkataan Bhong Kim Cu tadi.

"Sudah berbulan-bulan aku dan Leng Tai-shih mendapat tugas dari Mo-cu (Ketua Aliran Mo) untuk menyelidiki perselisihan yang timbul diantara ketiga aliran kepercayaan kita. Kami berdua telah mencoba dengan segala cara untuk mencari sebab musabab dari semua pertengkaran-pertengkaran yang timbul diantara anak buah kita. Kami berdua juga sudah menemui atau menghubungi beberapa orang tokoh yang kira-kira bisa kami ajak berdamai untuk menyelesaikan perkara ini. Diantaranya kami berdua juga telah menjumpai Toat-beng-jin dan Kau Cu-si Tong Ciak dari Im-yang kauw, lalu kami menemui pula Put-chien-kang Cin-jin dan Put-sim-sian dari Bing-kauw....."

"Hei? Kalian sudah menemui su-hengku pula?" Put-ceng-li Lo-jin berseru.

Bhong Kim Cu mengangguk sambil tersenyum.

“Habis, rasanya sulit benar mencari Bing Kauw-cu.....”
Leng Siau menjawab.

“Wah.....akupun juga selalu berkeliling untuk menyelidiki peristiwa ini seperti kalian....” Put-ceng-li Lo-jin menjelaskan.

“Nah.....dari pembicaraan-pembicaraan kami itu serta dari penyelidikan-penyelidikan yang telah kami lakukan, kami dapat menyimpulkan bahwa memang ada seseorang yang bermaksud untuk mengadu domba ketiga aliran kita. Orang itu bermaksud untuk menciptakan kerusuhan, keributan dan kekeruhan di dunia persilatan, agar dengan mudah ia melaksanakan niatnya.....” Bhong Kim Cu melanjutkan keterangannya.

“Melaksanakan niatnya.....? Niat apa itu.....?” Tai-si-ong menyela.

“Memberontak kepada pemerintah yang dipimpin oleh Kaisar Han ! Dengan berlindung pada kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di dunia kang-ouw, mereka bebas dari perhatian Kaisar Han, sehingga dengan mudah mereka menyusun kekuatan.”

“Ohh..... bangsat ! Keparat ! Licik besar !” Put-ceng-li Lo-jin mengumpat-umpat.

“Lalu.....apakah Bhong Tai-shih sudah bisa mengetahui sekarang, siapa orang yang licik dan kurang ajar itu?” Song Kang yang sedari tadi hanya diam saja itu tiba-tiba ikut bertanya pula.

Lagi-lagi Bhong Kim Cu mengangguk sambil tersenyum.

“Tentu saja. Kalau aku belum yakin benar akan kebenaran berita itu, masakan kami berdua berani meminjam tempat untuk keperluan pertemuan ini? Dan kalau kami belum benar-benar siap, masakan kami berani mengundang Put-ceng-li Lo-jin pula ? Hahaha..... Song Cu-si, ternyata jerih payah kami berdua selama berbulan-bulan itu memperoleh hasil juga.....”

Bhong Kim Cu menghentikan keterangannya sebentar untuk mengambil napas. Lalu. "Nah, setelah kami memperoleh data-data tentang siapa orangnya yang mengadu domba kita, kami lalu mencarinya ke mana-mana. Dan.....beruntunglah kami ketika tanpa sengaja melihat orang itu di kota Ko-tien kemarin sore. Malahan secara kebetulan kami melihat juga Put-ceng-li Lo-jin di sana."

"He? Kalian melihat aku di Ko-tien kemarin ? Eh, mengapa aku tak melihat juga pada kalian dan orang itu ?" Put-ceng li Lo-jin memotong cerita Bhong Kim Cu dengan suara kaget.

"Ahhh.....selama ini Lo-jin tak pernah mepedulikan orang ataupun diri sendiri. Jangankan dengan orang yang jarang sekali berjumpa atau bahkan malah belum pernah mengenal seperti kami atau orang itu, sedangkan dengan keluarga atau kerabat sendiri saja Lo-jin hampir tak pernah peduli. Mana Lo-jin dapat melihat kami.....?" Leng Siau tertawa sambil menjawab pertanyaan ketua Bing-kauw tersebut.

"Yaaa.....itulah sifatku yang paling kubenci setengah mati! Tapi rasanya sulit benar untuk mengubahnya! Bangsat.....!" Dengan enaknya orang tua itu memaki-maki dirinya sendiri.

Tak terasa semuanya tertawa melihat kelakuan Put-ceng-li Lo-jin yang konyol dan menggelikan itu. Tapi yang ditertawakan tetap saja acuh tak acuh.

"Kami berdua secara diam-diam lalu mengikuti orang itu....." Bhong Kim Cu meneruskan ceritanya. "Eh.....ternyata orang itu memasuki rumah seorang pembesar tinggi dari kota Ko-tien. Di dalam ruangan yang tersembunyi orang itu mengadakan pembicaraan dengan seorang laki-laki yang dipanggil dengan nama Liok Cian-bu. Semua pembicaraan mereka dapat kami dengarkan semuanya, sehingga kami berdua semakin menjadi yakin bahwa memang orang itulah yang kami cari !"

"Eh.... Bhong Lo-heng! Boleh..... bolehkah kami turut mengetahui juga..... isi dari pembicaraan orang itu? Terus terang kami juga menjadi penasaran. Kami ingin mengetahui, apa saja yang direncanakan orang itu untuk mengadu domba kita.....?" Tai-si-ong menyela.

"Yaa..... ya ! Akupun ingin tahu juga, apa saja yang dikatakan oleh bedebah licik itu ?" Put-ceng-li Lo-jin menggeram pula.

Bhong Kim Cu tampak berdiam diri sebentar. Agaknya tokoh Mo-kauw itu sedang berpikir atau sedang mengingat-ingat kembali semua pembicaraan yang didengarnya dari mulut orang yang dicurigainya itu.

"Baiklah.....!" akhirnya tokoh Mo-kauw itu berkata. "Mula-mula orang itu bertanya tentang pasukan yang mereka pusatkan di sekitar kota Tie-kwan di lembah Sungai Huang-ho kepada orang yang bernama Liok Cian-bu itu. Dan Liok Cian-bu itu menjawab, bahwa semua pasukan yang berada di bawah pengawasannya dalam keadaan baik, hanya saja mereka sudah tak sabar lagi untuk menunggu terlalu lama. Mereka ingin lekas-lekas bergerak ke kota raja....."

"Hmm..... sungguh gawat! Masakan Hong-siang belum mencium gerakan mereka?" Tai-si-ong berdesah dengan keadaan khawatir.

"Saya dengar Hong-siang sudah mencium pula gerakan mereka." Toat-beng-jin menjawab. "Kabarnya Hong-siang malah sudah mengirim beberapa orang kepercayaannya untuk menyelidiki hal ini, termasuk pula Hong-lui-kun Yap Kiong Lee."

"Ohh..... sukurlah!" Tai-si-ong bernapas lega. "Lalu..... bagaimana kelanjutannya, Bhong Lo-heng.....?" katanya kemudian sambil menoleh ke arah tamunya.

Bhong Kim Cu mengambil napas panjang. "Tai-si-ong..... sejak semula kami berdua menyangka bahwa orang itu adalah

otak dan biang-keladi dari semua peristiwa ini. Tapi dugaan kami tersebut ternyata keliru! Kedua orang itu ternyata masih mempunyai seseorang pemimpin lagi."

"Pemimpin.....?" Put-ceng-li Lo-jin menyela.

"Benar. Dalam perundingan mereka itu mereka membagi tugas. Orang itu mau menghubungi semua pasukan yang sudah dapat mereka bentuk dan orang yang dipanggil Liok Cian-bu itu pergi ke pantai Laut Timur untuk menghubungi pemimpin mereka. Tampaknya mereka sudah siap untuk menyelesaikan niat mereka."

"Wah..... gawat! Sungguh gawat !" Put-ceng li Lo-jin menggeram dengan suara gelisah. Bagaimanapun konyolnya orang tua ini adalah pemimpin dari sebuah aliran yang besar, sehingga sedikit banyak ia juga memikirkan para anggotanya bila terjadi peperangan.

"Demikianlah, aku dan Leng Tai-shih lalu memutuskan untuk menangkap saja orang itu, sementara kawannya akan kami biarkan lolos....." Bhong Kim Cu melanjutkan lagi.

"Hei! Mengapa dibiarkan lolos? Mengapa tak hendak ditangkap sekalian ?" lagi-lagi Put-ceng-li Lo-jin memotong cerita Bhong Kim Cu.

"Wah.... Liok Cian-bu itu berseragam perajurit, bagaimana mungkin kami dapat menangkapnya? Salah-salah kita akan mendapat kesukaran malah!" Leng Siau menjawab pertanyaan Put-ceng-li Lo-jin.

"Hmh! Peduli amat! Biar perajurit kalau musuh.....sikat saja!"

semuanya memandang Put-ceng-li Lo-jin dengan tersenyum kecut. Tak ada gunanya berdebat dengan orang tua konyol itu.

"Eeee..... Bhong Tai-shih ! Masakan hal yang diperbincangkan oleh kedua orang itu cuma urusan

pemberontakan dan pembagian tugas saja? Ayo..... ceritakanlah semuanya!! Biarlah kami tahu, apa saja yang dikatakan orang licik itu tentang kita.....” tiba-tiba Kau Cu-si Tong Ciak berseru.

”Ya, benar. Bhong Lo-heng, ceritakanlah semuanya ! Jangan dipotong-potong begitu.....!” Toat-beng-jin ikut pula mendesak.

”Lhoh! Aku tidak memotong-motongnya ! Memang demikianlah ceritanya.....! Masakanku aku harus menceritakannya sampai yang sekecil-kecilnya?” Bhong Kim Cu membantah sambil tersenyum.

”Yaa..... tapi kami memang ingin mengetahui pula semua hal yang dikatakan oleh orang itu,” Tong Ciak tetap juga mendesak.

”Hmmm.....!”

Bhong Kim Cu menunduk sambil mengerutkan keningnya. ”Baiklah..... akan kucoba. Hanya saja aku mungkin sudah tidak dapat mengingat semuanya. Hmmm.....kalau tak salah orang yang kami curigai itu juga bercerita tentang.....pertemuan di bukit sebelah timur kota Poh-yang.”

”Pertemuan di bukit sebelah timur kota Poh-yang?” tak terasa Chin Yang Kun bergumam perlahan. ”Hmmm.....siapa dia?”

”Yang hian-te, kau bilang apa?” Toat-beng-jin yang duduk di dekatnya menegaskan.

”Oh, tidak apa-apa.....” pemuda itu menjawab tersipu-sipu.

Toat-beng-jin mengerutkan keningnya, tapi ia tak bertanya lebih lanjut. Orang tua itu segera memandang ke arah Bhong Kim Cu yang sudah meneruskan lagi ceritanya.

“Orang itu.....berkata kepada Liok Cian-bu, bahwa pertemua yang mereka adakan di puncak bukit di luar kota Poh-yang mengalami kegagalan. Bahkan kekuatan yang ada di tempat itu hancur bercerai-berai karena serangan bajak laut Tung-hai-tiau. Malahan katanya orang itu hampir saja mati di tangan Tung-hai-tiau dan anak buahnya. Untunglah dia dapat meloloskan diri melalui jalan rahasia.....”

“Jalan rahasia.....?” Chin Yang Kun bertanya di dalam hatinya. “Kalau begitu.....orang yang dimaksudkan Bhong Tai-shih ini tentu Song-bun-kwi Kwa Sun Tek, sebab Cuma dia yang tahu jalan rahasia di bawah tanah itu.”

Tapi pemuda itu tetap berdiam diri dan tak berkata apa-apa. Dibiarkannya saja tokoh Mo-kauw itu melanjutkan ceriteranya.

“Setelah bisa meloloskan diri dari kepungan para bajak laut, orang itu melarikan diri ke kota Yu-tai. Tapi di tengah jalan dia bertemu dengan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee dan mereka segera terlibat dalam pertempuran yang sangat seru. Ternyata orang itu kalah sehingga ia terpaksa melarikan diri lagi. Hong-lui-kun tak mau melepaskannya, sehingga terjadilah kejar-mengejar yang seru. Saking bingung dan putus asa karena tak bisa melepaskan diri dari libatan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee, orang itu nekad menerjunkan diri ke dalam jurang yang dalam.”

“Hei? Terjun ke dalam jurang?” Tong Ciak bertanya kaget.

“Ya, begitulah orang itu bercerita kepada Liok Cian-bu.....” Bhong Kim Cu mengangguk. “Tapi.... Orang itu ternyata masih bernasib baik. Dengan kepandaianya yang tinggi orang itu dapat bergantung pada sebuah akar pohon sehingga selamat. Kemudian perlahan-lahan orang itu naik ke atas kembali dan pergi ke kota Ko-tien. Di sana ia menemui Liok Cian-bu dan terlihat oleh kami berdua,” Bhong Kim Cu mengakhiri ceritanya.

Diam sesaat. Semuanya masih menantikan kelanjutan cerita itu. Tapi tampaknya Bhong Kim Cu memang telah menyelesaikan ceritanya.

“Demikianlah.....”

“Hei! Nanti dulu! Manakah kata-kata orang licik itu yang menyinggung tentang kita? Ayolah Bhong Lo-heng.....jangan membikin penasaran hati orang! Itu dosa!” Tong Ciak cepat-cepat menyela dengan mulut meringis karena mendongkol.

“Benar. Manakah cerita itu? Wah, Bhong Lo-heng ini memang pintar menggoda hati orang!” Toat-beng-jin ikut menuntut pula.

“Bhong Tai-shih.....! Saya kira tuntutan rekan-rekan kita ini memang benar,” Tai-si-ong berkata pula dengan suara halus untuk menengahi mereka. “Ceritakan saja semua pembicaraan kedua orang itu kepada kami. Terutama yang menyangkut tentang aliran kita masing-masing. Jangan hanya disingkat dengan mengatakan bahwa.....Bhong Tai-shih semakin yakin akan keterlibatan mereka, setelah mendengar pembicaraan kedua orang itu....! Tolonglah ceritakan juga pada kami, apa saja yang mereka katakan, sehingga kami juga bisa mengambil kesimpulan seperti Bhong Tai-shih berdua!”

“Waduh.....baiklah! Begini.....” Bhong Kim Cu terpaksa mengalah mendengar tuntutan tuan rumah itu. “.....dalam pembicaraan mereka orang itu juga menegaskan bahwa gerakan mereka harus cepat-cepat dimulai sebab kalau tidak lekas-lekas dimulai, gerakan yang telah mereka persiapkan dengan matang itu tentu akan kandas di tengah jalan. Kemudian orang itu bercerita tentang usaha-usaha yang telah ditempuhnya selama ini. Mulai dari pembentukan-pembentukan pasukan di beberapa daerah, sampai dengan menghubungi pejabat-pejabat kerajaan yang sekiranya setuju dengan gerakan mereka. Termasuk diantaranya adalah Liok Cian-bu sendiri. Kemudian orang itu juga menyebutkan beberapa usaha lainnya, yaitu antara lain mencari Cap

Kerajaan yang hilang, mencari harta karun mendiang Perdana Menteri Li Su di pantai Laut Timur dan yang terakhir adalah.....mengadu domba ketiga aliran kita! Mereka ingin menciptakan ketegangan, keributan dan kekeruhan di dunia persilatan, sehingga mereka dapat dengan leluasa menjalankan rencana mereka.....”

“Nah.....hal itulah yang ingin kami dengarkan, Bhong Tai-shih,” Tong Ciak menyela dengan suara gembira.

Sementara itu Chin Yang Kun menjadi berdebar-debar hatinya mendengar tokoh Mo-kauw tersebut menyebut pusaka keluarganya, yaitu Cap Kerajaan! Hampir saja dia bertanya tentang peranan orang yang diceritakan oleh Bhong Kim Cu tersebut dalam peristiwa pembantaian keluarganya. Tapi karena ragu-ragu pemuda itu tak jadi mengatakannya.

Dan sementara pemuda itu menjadi ragu-ragu, Bhong Kim Cu telah meneruskan ceritanya.

"Yang mendapatkan giliran pertama diadu domba oleh orang itu adalah Aliran Bing-kauw dan.... Mo-kauw. Dengan menyamar sebagai anggota aliran kami, orang itu bersama dengan kawannya yang bernama Wan It, menyelinap ke Rumah Suci Aliran Bing-kauw. Mereka berusaha menculik isteri Put-ceng-li Lo-jin"

"Hei..... benarkah ? Bangsat! Keparat ! Iblis busuk tak tahu malu.....! Huh..... jadi orang itulah yang masuk ke Rumah Suci dan mau menculik isteriku? Sungguh licik sekali ! Di depan murid-muridku mereka mengaku sebagai anggota dari Aliran Mo-kauw.....! Kurang ajaaar.....!" Put-ceng-li Lo-jin mengumpat tiada habis-habisnya.

Dan sekali lagi Chin Yang Kan dibuat kaget oleh nama yang disebutkan Bhong Kim Cu.

“Wan It.....? Jadi..... jadi paman Hek-mou-sai Wan It itu memang benar-benar berkomplot dengan Song-bun-kwi Kwa

Sun Tek? Oooooh.....!" pemuda itu berdesah lemas, wajahnya pun menjadi pucat.

Perubahan wajah Chin Yang Kun ternyata dapat dilihat oleh Toat-beng-jin. Dengan berbisik orang tua itu mendekatkan mulutnya ke arah Chin Yang Kun. "Yang Hiante ... kau kenapakah? Mengapa wajahmu tiba-tiba memucat?"

Tapi Chin Yang Kun cepat-cepat menggeleng. "Ah..... aku tidak apa-apa ! Sungguh, aku tidak apa-apa ! Aku cuma lelah sekali....." katanya membohong.

Toat-beng-jin menatap tajam-tajam, hatinya sedikit curiga. Tetapi karena tamunya tak mau berterus terang, maka dia tak bisa berkata apa-apa lagi.

Sementara itu Bhong Kim Cu masih terdengar meneruskan ceritanya.

"Setelah berhasil mengadu domba Aliran Mo-kauw dan Bing-kauw, orang itu lalu ganti mengadu domba Aliran Mo-kauw dan Im-yang-kauw.....! Dengan menyamar sebagai Han Su Sing, yaitu kepala kuil Im-yang-kauw di Bukit Delapan Dewa, orang itu datang ke gedung kami dan membunuh beberapa orang anggota Mo-kauw....."

"Dan.....masalah itu menjadi semakin meruncing dengan terbunuhnya Han Su Sing di tangan Put-gi-ho dan Put-chih-to," Toat-beng-jin menambahkan seraya menoleh ke arah Put-ceng-li Lo-jin.

"Ya.....dengan demikian komplitlah sudah rencana orang itu. Mula-mula Mo-kauw dengan Bing-kauw, kemudian Mo-kauw dengan Im-yang-kauw, lalu yang terakhir Bing-kauw dengan Im-yang-kauw.....!" Bhong Kim Cu mengangguk.

Dan ruangan itu kemudian menjadi sunyi untuk beberapa saat lamanya. Semuanya duduk terpekur di tempat masing-masing. Sinar kelegaan tampak membersit di wajah mereka.

Udara persahabatan terasa menghembus kembali di hati mereka.

"Hmmm..... beruntunglah kita karena Bhong Tai-shih dapat segera membongkar niat licik itu, sehingga suasana menjadi jernih kembali. Tapi.....bagaimana dengan kelanjutan cerita itu tadi, Bhong Lo-heng? Dapatkah Bhong Lo-heng menangkap orang itu?" Tai-si-ong atau Kepala Kuil Agung Aliran Im-yang-kauw tiba-tiba memecahkan kesunyian mereka.

"Hei, benar.....! Bagaimana kelanjutannya, Bhong Tai-shih? Cepatlah.....!" Put-ceng-li Lo-jin berseru pula.

Bhong Kim Cu membetulkan letak duduknya. "Setelah orang itu keluar dari rumah pejabat itu, kami berdua lantas mengikutinya. Dan tampaknya orang itu tahu kalau kami ikuti. Dia berlari secepat kilat keluar kota. Terpaksa kami mengejarnya....." Bhong Kim Cu melanjutkan ceritanya.

"Dan.....dengan mudah Bhong Lo-heng menangkapnya ! Hahaha! Siapa yang berani melawan gin-kang Bhong Lo-heng berdua?" Toat-beng-jin memotong dengan tertawa.

"Ah.....siapa bilang kami dapat menangkap dia dengan mudahnya? Kami berdua justru hampir kewalahan menghadapinya !" Leng Siau menjawab cepat.

"Benar! Hampir saja kami berdua tak kuasa membendung Ilmu Silat Mayat Mabuknya !" Bhong Kim Cu menegaskan ucapan rekannya.

"Hei? Apaaa.....? Bangsat! Keparat! Bhong Tai-shih.....sudah sekian lamanya kau bercerita, ternyata kau belum sekalipun menyebutnya nama orang itu! Kurang ajar.....siapakah orang yang mahir Ilmu Silat Mayat Mabuk itu? Kwa Eng Ki.....?" Put-ceng-li Lo-jin tiba-tiba bangkit berdiri seraya mencengkeram pinggiran meja.

Disebutnya Ilmu Silat Mayat Mabuk oleh Bhong Kim Cu itu benar-benar mengejutkan semua orang! Pikiran mereka lantas tertuju kepada pemilik ilmu yang maha dahsyat tersebut, yaitu kaum Tai-bong-pai yang diketuai oleh Kwa Eng Ki. Otomatis semuanya menjadi gelisah dan berdebar-debar. Tai-bong-pai bukanlah sebuah perkumpulan sembarangan. Perkumpulan itu menyimpan banyak tokoh sakti yang mempunyai ilmu menggiriskan hati. Dan apabila untuk menebus perdamaian mereka ini, mereka harus bermusuhan dengan Tai-bong-pai, hal itu memang sungguh berat.

Bhong Kim Cu menundukkan kepalanya.

"Maafkanlah aku, karena aku sengaja menyimpan nama orang yang mengadu domba kita itu. Hal ini memang kusengaja agar cu-wi tidak lekas-lekas terbakar dan menanggapi ceritaku tadi. Aku ingin agar cu-wi mendengarkan dan menanggapi ceritaku tadi secara wajar, tanpa dibayangkan perasaan segan, marah ataupun.....takut!" jago Aliran Mo-kauw itu menjelaskan. Lalu lanjutnya lagi, "Sekarang akan saya katakan, siapa sebenarnya orang yang saya ceritakan tadi. Orang itu memang datang dari Tai-bong-pai....."

"Hah.....?!?"

"Yaa..... tapi dia bukanlah Kwa Eng Ki ! Dia adalah Song-bun-kwi Kwa Sun Tek, putera Kwa Eng Ki yang telah diusir oleh perguruannya....."

"Ohh..... lalu bagaimana dengan kelanjutan dari pertempuran Bhong Lo-heng berdua itu ? Dapatkah Bhong Lo-heng berdua mengatasinya ?" Tai-si-ong bertanya dengan suara tegang.

Bhong Kim Cu dan Leng Siau tersenyum melihat ketegangan rekan-rekannya itu. Keduanya tidak segera menjawab pertanyaan itu. Tampaknya mereka memang sengaja menggoda orang-orang itu.

"Bagaimana menurut pendapat Tai-si-ong dan rekan-rekan semua? Mungkinkah kami bisa mengatasi Song-bun-kwi yang berkepandaian tinggi itu?" tanya mereka malah.

"Lhoh.....mana kami tahu? Bangsat.....Bhong Tai-shih, kau jangan menggoda kami, ya.....? Salah-salah bisa berkelahi kita nanti!" Put-ceng-li Lo-jin melotot penasaran.

"Wah.....kami Cuma ingin tahu pendapat cu-wi saja, tidak ada maksud-maksud yang lain! Bukankah pertemuan ini bertujuan untuk kedamaian kita? Ayoh, jangan marah, Bing kauw-cu! Tebak saja dulu teka-teki tadi.....!" Bhong Kim Cu tertawa. Diam-diam ternyata tokoh Mo-kauw ini suka berkelakar pula.

"Wah..... ini....." Put-ceng-li Lo-jin menggerutu dengan wajah merah padam.

"Hmm..... bagaimana, ya?" Tai-si-ong ikut-ikutan menggaruk-garuk kepalanya.

"A-nu..... eh !" Song Kang tiba-tiba berdesah sambil menoleh ke arah Toat-beng-jin yang mahir Lin-cui-sui-hoat itu.

Tapi orang tua yang pandai meramal itu pura-pura tidak tahu. Justru pemuda yang duduk di samping orang tua itulah yang mendadak membuka suara malah !

"Tentu saja Bhong Tai-shih dan Leng Tai-shih dapat menundukkan orang itu! Malahan tidak Cuma menundukkan saja, tapi.....membunuhnya malah!"

"Ehhh !"

"Oh.....!"

Semuanya memandang Chin Yang Kun dengan dahi berkerut. Tidak terkecuali Bhong Kim Cu dan Leng Siau sendiri. Kedua tokoh Mo-kauw itu menatap Chin Yang Kun dengan pandang mata kaget.

"Eh.....saudara Yang! Apakah kau menyaksikan sendiri pertempuran kami kemarin itu?" Bhong Kim Cu bertanya dengan pandang mata menyelidik.

"Tidak!" pemuda itu menjawab tegas.

"Lalu.....bagaimana Saudara Yang tahu?" Leng Siau mengejar.

Chin Yang Kun menatap Leng Siau dan Bhong Kim Cu beberapa saat lamanya, membuat kedua tokoh Aliran Mo-kauw berkepandaian tinggi itu sedikit bergetar hatinya. Mata itu mencorong menyilaukan seperti mata seekor naga dalam kegelapan !

"Siauw-te hanya menebak saja....." akhirnya pemuda itu memberikan jawabannya.

Sementara itu semuanya menjadi kaget mendengar pengakuan Bhong Kim Cu tentang terbunuhnya tokoh Tai-bong-pai tersebut. Semuanya mengawasi Bhong Kim Cu, Leng Siau dan Chin Yang Kun berganti-ganti.

"Jadi... orang itu telah terbunuh di tangan Bhong Tai-shih berdua ?" Tai-si-ong bertanya.

"Benar ! Tapi..... sebentar!" Bhong Kim Cu menjawab, "Eh, Saudara Yang ! Coba tebak lagi ! Bagaimana kira-kira orang itu dapat kami tundukkan ?"

Chin Yang Kun melirik ke arah Toat-beng-jin, lalu menundukkan mukanya. Sambil menghela napas ia menjawab, "Bhong Tai-shih, siauw-te sudah beberapa kali bertemu dengan Song-bun-kwi itu. Malahan yang terakhir siauw-te melihat pertempurannya melawan Tung-hai-tiau dan Tung-hai Nung-jin di bukit sebelah timur Poh-yang itu...."

"Ohh..... jadi Saudara Yang juga berada di bukit yang diceritakannya itu ?" Leng Siau memotong.

Chin Yang Kun mengangguk. "Benar. Oleh sebab itu siauw-te benar-benar tahu sampai di mana kesaktian iblis Tai-bong-pai itu. Ilmunya bermacam-macam dan hebat-hebat, sampai tokoh-tokoh ternama seperti Tung-hai-tiau dan Tung-hai Nung-jin itupun tak kuasa berbuat apa-apa terhadapnya, padahal mereka mengeroyoknya."

Semuanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Semuanya mengakui kebenaran kata-kata yang diucapkan oleh pemuda itu. Meskipun beberapa orang di antara mereka belum pernah bertemu dengan orang itu, tapi nama dan gelar Song-bun-kwi Kwa Sun Tek telah lama mereka dengar.

"Kalau demikian halnya, mengapa saudara Yang masih juga menebak bahwa kami berdua dapat membunuhnya ? Apakah saudara Yang beranggapan bahwa kepandaian kami ini jauh lebih tinggi dari pada kepandaian Tung-hai-tiau dan Tung-hai Nung-jin?" Leng Siau bertanya sedikit penasaran.

"Ahh.... itu cuma karena kebetulan saja. Pagi tadi siauw-te melihat dua orang anak buah Song-bun-kwi di rumah makan. Dari pembicaraan mereka siauw-te mendengar berita bahwa Song-bun-kwi telah mati. Hanya sayang mereka tidak menyebutkan, bagaimana orang itu mati dan siapakah pembunuhnya. Semula siauw-te menyangka Tung-hai-tiau dan Tung-hai Nung-jin itulah yang membunuhnya. Tapi mendengar cerita Bhong Tai-shih tadi, bahwa Song-bun-kwi dapat meloloskan diri melalui pintu rahasia, siauw-te segera menyadari bahwa dugaan tersebut ternyata salah. Maka begitu Bhong Tai-shih mengatakan mau menangkap Song-bun-kwi Kwa Sun Tek, siauw-te segera menduga-duga bahwa Bhong Tai-shih berdualah yang telah membunuh orang itu....."

"Eh, kenapa begitu.....?" Bhong Kim Cu mendesak.

"Sulit sekali kalau orang mau menangkap Song-bun-kwi, karena selain berilmu silat tinggi orang itu mengenakan..... Kim-pouw-san! Satu-satunya jalan cuma membunuhnya!"

"Hei..... saudara Yang tahu tentang baju mustika itu?" Bhong Kim Cu dan Leng Siau kini benar-benar terperanjat.

Tampaknya kedua tokoh Mo-kauw itu memang bermaksud untuk merahasiakan penemuan mereka itu. Itulah sebabnya mereka selalu mendesak sambil menyelidiki, sampai di mana pengetahuan Chin Yang Kun perihal kematian Song-bun-kwi. Tak mereka sangka pemuda itu tahu belaka tentang baju mustika tersebut.

"Ah..... baju itu sebenarnya adalah kepunyaan Tung-hai-tiau yang diberikan kepada puterinya, Tiau Li Ing. Tapi dengan segala kelicikannya Song-bun-kwi berhasil merampasnya....." Chin Yang Kun menerangkan.

"Ya.....ya, be-benar.....! Baju itu sekarang memang kami simpan. Akan kami serahkan nanti kepada Mo-cu kami." akhirnya Bhong Kim Cu berdesah perlahan.

Put-ceng-li Lo-jin, Tai-si-ong dan yang lain-lain terdiam saja bagai patung di tempat masing-masing. Mereka menatap Bhong Kim Cu, Leng Siau dan Chin Yang Kun berganti-ganti sambil mendengarkan percakapan tokoh Mo-kauw tersebut dengan Chin Yang Kun. Mereka baru sadar akan ketermanguan mereka tatkala melihat percakapan itu berhenti.

Tong Ciak yang duduk di sebelah Bhong Kim Cu terdengar menghela napas. "Lalu apa yang kau perbuat dengan mayat Song-bun-kwi itu, Bhong Lo-heng?" tanyanya perlahan.

"Kami menguburkannya di pinggir hutan." Bhong Kim Cu menjawab. Lalu katanya lagi. "Setelah itu kami berdua kembali ke Ko-tien. Kami bermaksud menemui Put-ceng-li Lo-jin untuk cepat-cepat membicarakan persoalan ini, tapi sayang sekali Put-ceng-li Lo-jin telah pergi meninggalkan kota itu. Kami lalu bergegas mencarinya ke kota Yu-tai. Tapi kami juga tak menjumpainya di sana....."

"Aku memang langsung ke kota ini dan tak singgah kemana-mana....." Put-ceng-li Lo-jin menyahut.

"Yaa..... dan hal itu justru sangat kebetulan bagi kami. Kota Sin-yang merupakan pusat Aliran Im-yang-kauw sehingga dengan demikian kami malahan bisa mengadakan pertemuan diantara ketiga aliran sekaligus. Demikianlah, kami lalu menghubungi Tai-si-ong dan Put-ceng-li Lo-jin melalui surat. Kami paparkan semua maksud dan rencana kami untuk mengadakan pertemuan di antara ketiga aliran kita, agar perselisihan yang terjadi cepat-cepat dapat diselamatkan dan tidak berlarut-larut"

"Dan maksud Bhong Lo-heng ini ternyata benar-benar berhasil. Malam ini semua telah berkumpul dalam kedamaian. Perselisihan telah terhapus dengan terbongkarnya siasat adu domba Song-bun-kwi Kwa Sun Tek itu....." Tai-si-ong cepat-cepat memberi komentar.

"Hanya saja, kita masing-masing harus lekas-lekas memberi tahu kepada anggota kita tentang hal ini, agar pertumpahan darah segera dihentikan." Pang Cu-si Song Kang menambahkan.

"Benar, hahaha..... Tapi sebelum kita berpisah, marilah kita berpesta lagi menghabiskan hidangan ini! Kita rayakan persahabatan kita.....!" Put-ceng-li Lo-jin berseru pula dengan suara gembira.

"Baik! Tapi hidangan ini harus ditambah lagi! Hei, penjaga ! Panggil pelayan, supaya menambah lagi hidangan sebanyak-banyaknya.....!" Toat-beng-jin berteriak ke arah penjaga.

"Baik, Lo-jin-ong!" penjaga itu mengangguk lalu berlari ke dalam. Demikianlah, sebentar kemudian ruangan itu menjadi riuh oleh gelak tertawa mereka. Mereka benar-benar merayakan perdamaian mereka kembali. Semuanya mengacungkan jempol dan menyatakan perasaan kagum

mereka terhadap usaha Bhong Kim Cu dan Leng Siau demi terciptanya perdamaian di antara mereka.

Sementara semuanya bergembira dengan makan dan minum, tiba-tiba penjaga yang diperintah oleh Toat-beng-jin tadi berbisik kepada orang tua itu. "Lo-jin-ong.....! Tampaknya ada suatu kejadian yang menggegerkan para prajurit pendatang dari kota raja itu. Mereka kelihatan sibuk sekali. Semuanya berlarian dan berkumpul di Rumah Penginapan itu dengan persenjataan lengkap....."

"Apa.....? Para perajurit itu.....eh, kau tahu apa sebabnya?" Toat-beng-jin menjadi kaget juga. Orang tua itu khawatir pemberontak telah memasuki kota.

"Katanya.....katanya pemimpin mereka telah tertangkap oleh pasukan pemberontak yang bersembunyi di bukit sebelah utara kota ini."

"Hah.....?!? Apa.....?" tiba-tiba Chin Yang Kun yang berada di sebelah Toat-beng-jin melompat kaget. Otomatis tangan pemuda itu menyambar leher baju penjaga tersebut dan mencengkeramnya.

"Hhkkh.....!" Penjaga itu tercekik.

"Apa yang kaukatakan tadi? Liu Ciangkun tertangkap pemberontak?"

"Hkk! Sa....saya tak tahu. Yang ku....kudengar.....hek.....Cuma pemimpinnya. Saya tak.....tak tahu namanya....." penjaga itu menjawab ketakutan.

"Itu sama saja! Pemimpin mereka memang Liu Ciangkun!" Chin Yang Kun berteriak sambil melepaskan pegangannya, sehingga penjaga itu hampir jatuh.

Tentu saja semuanya menjadi kaget melihat peristiwa yang sangat mendadak itu. Dengan pandang mata penuh pertanyaan mereka menatap Chin Yang Kun yang mukanya putih pucat itu.

“Yang hian-te, kau tenanglah.....! kenapa kau ini sebenarnya?” Toat-beng-jin cepat merangkul pundak Chin Yang Kun dan berkata halus.

Dengan gelisah pemuda itu melepaskan diri dari pelukan Toat-beng-jin.

“Maaf, Lo-cianpwe.....siau-w-te harus cepat-cepat kembali! Tolong perintahkan kepada penjaga agar supaya mengambilkan kudaku, sebab siau-w-te ingin segera membuktikan kebenaran berita ini,” pemuda itu berkata terengah-engah.

Toat-beng-jin mengganggu dan memberi isyarat kepada penjaga yang dicengkeram lehernya oleh Chin Yang Kun tadi agar melaksanakan perintah pemuda tersebut. Lalu dengan hati-hati orang tua itu bertanya kepada Chin Yang Kun. “Yang hian-te.....! sementara penjaga itu mengeluarkan kudamu, bolehkah aku bertanya sedikit padamu?”

Chin Yang Kun menatap Toat-beng-jin dengan sikap ragu-ragu, lalu mengganggu.

“Silahkan.....!” katanya seret.

“Begini, Yang hian-te.....mengapa kau lantas kelihatan gelisah dan khawatir begitu mendengar berita tertangkapnya pemimpin para perajurit pendatang dari kota raja itu? Apakah engkau mempunyai hubungan keluarga atau persahabatan dengan orang itu?” orang tua itu bertanya dengan hati-hati.

“Benar, Lo-cianpwe....” Chin Yang Kun cepat-cepat mengiyakan. “Pemimpin para perajurit yang datang dari kota raja itu adalah Liu Ciangkun atau Liu twa-ko, kakak angkatku.....”

“Ohoo.....begitu. Nah, itu dia kudamu!” Toat-beng-jin menunjuk ke arah halaman. “Silahkanlah! Kami tak bisa menahan lagi kalau begini. Sebenarnya kami ingin berbicara

panjang lebar denganmu, tapi.....tak apalah. Besok masih banyak kesempatan lagi.”

“Terima kasih! Sekali lagi terima kasih atas perjamuan ini, siauw-te mohon diri.”

Setelah berpamitan kepada semua orang, Chin Yang Kun melompat ke atas punggung si Cahaya Biru dan selanjutnya berlari keluar dari Gedung Pusat Aliran Im-yang-kauw itu. Di jalan-jalan ia masih melihat adanya kesibukan luar biasa dari para perajurit itu. Banyak diantaranya yang masih berjalan atau berlari-lari dengan tergesa-gesa menuju ke rumah makan itu. Dan dari jauh juga masih terdengar suara terompet sayup-sayup ditiup orang.

Chin Yang Kun terperanjat ketika melihat jalan besar di depan rumah makan itu telah penuh dengan perajurit. Mereka telah berbaris rapi dan siap untuk berangkat ke medan laga.

Belasan orang perajurit tampak membawa obor-obor besar untuk menerangi tempat itu. Sementara itu para perwiranya juga telah siap siaga di atas punggung kuda mereka masing-masing.

Chin Yang Kun cepat menerobos kumpulan perajurit itu dan mencari Siangkoan Ciangkun di halaman Rumah Penginapan. Dan begitu melihat perwira itu turun dari tangga depan, Chin Yang Kun segera menyongsongnya.

"Siangkoan Ciangkun.....!" teriaknya memanggil.

Perwira itu terkejut. "Hai ! Saudara Yang.....!" sambutnya dengan keras pula.

Chin Yang Kun bergegas melompat turun, lalu berlari menghampiri perwira itu.

"Siangkoan Ciangkun, apakah yang terjadi?" pemuda itu segera mendesak dengan pertanyaannya, sehingga Siangkoan Ciangkun menjadi gugup pula jadinya.

"Saudara Yang.... anu....Hong-siang tertangkap,eh..... maksudku Liu....Liu Ciangkun, ahh !" perwira itu menjadi gagap.

"Hei? Siangkoan Ciangkun, katakan yang benar..... Hong-siang atau Liu twako?" Chin Yang Kun berteriak tegang seraya memegang tangan Siangkoan Ciang-kun erat-erat.

"Anu..... eh..... keduanya ! Ya.....ya, keduanya tertangkap pasukan pemberontak !" saking gugupnya perwira itu menjawab saja sekenanya.

"Ooooh.....," pemuda itu menjadi lemas tubuhnya.

"Siangkoan Ciang-kun, seluruh pasukan telah siap untuk diberangkatkan !" tiba-tiba seorang perwira muda melapor kepada Siangkoan Ciang-kun.

"Bagus ! Matikan obor-obor itu ! Kita berjalan tanpa penerangan lampu....." Siangkoan ciang-kun menjawab sambil melambatkan tangannya.

"Ciang-kun, kau..... kau mau berangkat ke mana ?" Chin Yang Kun mengangkat kepalanya dengan kaget.

"Menolong Hong-siang!" Siangkoan Ciangkun menjawab seraya melompat ke punggung kudanya. "Ayoh, kita berangkat.....!"

"Hei ! Siangkoan Ciang-kun..... saya ikut. Akupun juga harus menolong Liu twa-ko!" Chin Yang Kun berteriak, kemudian melompat pula ke punggung Cahaya Biru.

Beberapa orang perajurit pengawal berusaha menghalang-halangi ketika pemuda dengan kudanya hendak mendekati Siangkoan Ciang-kun. Tapi perwira tinggi itu segera melarang mereka. "Biarkan pemuda itu berada bersamaku.....!" bentaknya.

Demikianlah, hanya dengan penerangan sinar bintang-bintang di langit, pasukan itu merayap perlahan meninggalkan

kota Sin-yang. Derap langkah mereka gemuruh mengecutkan hati para penduduk yang mereka lewati. Pasukan itu keluar dari pintu kota sebelah utara, kemudian menerobos kegelapan malam, menuju ke perbukitan yang menjulang tinggi di utara.

"Ciang-kun, bagaimanakah peristiwanya sehingga Hong-siang dan Liu twa-ko sampai tertangkap oleh pasukan pemberontak itu ? Bukankah Hong-siang dan Liu twa-ko itu membawa pasukan yang sangat kuat ?" Chin Yang Kun mendekatkan kudanya ke arah Siangkoan Ciang-kun, lalu bertanya perlahan.

"Entahlah, Saudara Yang.....!" perwira itu menggelengkan kepalanya. "Tiba-tiba saja tadi ada seorang perwira yang pulang ke kota sendirian dan melapor kepadaku perihal keadaan Hong-siang. Katanya Hong-siang dan seluruh pasukannya terjebak di sebuah jurang paling dalam sehingga Hong-siang..... Hong-siang tertangkap !"

"Ohh lalu..... lalu bagaimana dengan Liu twa-ko?"

"Entah ! Kukira.....kukira dia juga tertangkap pula seperti Hong-siang."

"Hmmmh!" Chin Yang Kun menggeram. Dua telapak tangannya terkepal erat-erat.

Sementara itu malam semakin larut juga. Dinginnya bukan kepalang. Tapi biarpun begitu keringat masih juga mengalir di setiap tubuh para perajurit itu. Dengan semangat meluap mereka terus berjalan, mendaki daerah perbukitan yang jarang diinjak oleh manusia itu. Mereka berderap menuju ke jurang, di mana Hong-siang dan seluruh pasukannya terperangkap.

Dan para perajurit itu semakin menjadi tidak sabar pula ketika sayup-sayup mulai terdengar suara pertempuran di kejauhan. Selangkah demi selangkah mereka mulai berlari-lari kecil menuruni lereng-lereng bukit yang berliku-liku itu. Dari

kejauhan mereka seperti barisan semut yang melingkar-lingkar menuju ke liangnya.

"Awaaaaas! Jangan keluar dari barisan.....!" para perwira berteriak mengatur anak buah mereka sendiri-sendiri.

Chin Yang Kun menjadi tegang pula hatinya. Tak terasa makin lama kudanya berlari semakin cepat sehingga meninggalkan kuda Siangkoan Ciang-kun.

"Saudara Yang, hati-hati.....! Kau jangan keluar dari iring-iringan ini! Salah-salah kau dikira musuh nanti !" Siangkoan Ciang-kun berteriak.

Tapi pemuda itu sudah tidak mpedulikan seruan tersebut. Kekhawatirannya terhadap Liu twa-konya membuat pemuda itu sudah tidak sabar lagi untuk segera tiba di jurang itu.

"Siangkoan Ciang-kun.....! maaf, aku pergi mendahului.....!"

Begitulah, pemuda itu segera memacu si Cahaya Biru. Beberapa orang perwira menoleh dan mengerutkan keningnya ketika pemuda itu berderap melewati mereka. Meskipun demikian mereka tak berbicara apa-apa, karena mereka tahu bahwa pemuda itu adalah sahabat Siangkoan Ciang-kun, komandan mereka.

Dengan pedoman suara pertempuran yang sayup-sayup terdengar oleh telinganya, Chin Yang Kun menuju ke jurang yang dimaksudkan itu. Beberapa kali kudanya hampir terperosok ke dalam lobang atau jurang-jurang kecil yang tertutup oleh semak-semak perdu di atasnya. Untunglah si Cahaya Biru itu benar-benar kuda mustika yang jarang terdapat di dunia. Selain mempunyai firasat dan perasaan yang sangat peka, kuda itu juga mempunyai mata yang tajam dan awas luar biasa. Hampir seperti tidak pernah diperintah lagi, kuda itu mencari jalan sendiri menuju ke tempat pertempuran itu.

“Cahaya Biru, kau benar-benar kuda yang sangat hebat! Aku sungguh bangga sekali kepadamu.....!” Chin Yang Kun merangkul leher kuda itu sambil memuji dengan suara manis.

Cahaya Biru mendongakkan kepalanya tinggi-tinggi ke udara dan meringkik gembira. Kuda itu lalu bergerak semakin lincah dan gesit. Ia seperti tahu akan pujian yang diterimanya, sehingga celah-celah parit yang lebarpun dilompatinya pula.

“Hei! Hei! Tenanglah.....Cahaya Biru! Berhati-hatilah! Kita tak perlu terlalu tergesa-gesa!” akhirnya malah Chin Yang Kun yang menjadi ketakutan karena keberanian kuda itu.

Suara pertempuran itu semakin riuh dan nyaring terdengar oleh telinga Chin Yang Kun. Dan beberapa saat kemudian debu tampak mengepul di kejauhan, dan hal itu berarti bahwa medan pertempuran telah berada di depan mata.

Chin Yang Kun segera mencari tempat yang baik dan terlindung untuk melihat pertempuran itu. Dipanjatnya sebuah dataran yang agak tinggi untuk mendekati tempat tersebut. Dan selanjutnya, apa yang dilihat kemudian oleh pemuda itu benar-benar sangat menggetarkan hatinya. Di bawah tebing yang diinjaknya itu ternyata menganga sebuah jurang yang kira-kira ada duapuluhan tombak dalamnya. Sebuah jurang buntu, dimana seluruh sisi-sisinya adalah tebing terjal yang sangat tinggi dan tak mungkin didaki oleh manusia biasa. Hanya ada satu jalan keluar, yaitu sebuah celah sempit selebar dua atau tiga tombak.

Tapi bukan jurang buntu itu yang menggetarkan hati Chin Yang Kun, melainkan pertempuran seru yang terjadi di dalamnyalah yang membuatnya tegang bukan main. Tampak dengan jelas oleh pemuda itu sebuah pertempuran brutal dan kasar dalam jumlah yang sangat besar. Kedua belah pihak sudah berbaur menjadi satu, sehingga dalam keremangan malam sungguh sukar membedakan lawan dan kawan.

Meskipun demikian, dari tempatnya berdiri Chin Yang Kun dapat dengan jelas melihat mereka. Dengan mudah pemuda itu membedakan antara pasukan kerajaan dan pasukan pemberontak. Pasukan kerajaan yang tadi sore dilihatnya menyeberang jalan raya, kini kelihatan tinggal separuhnya saja. Meskipun begitu mereka tetap bertempur dengan semangat tinggi. Mereka tetap mempertahankan bendera dan panji-panji yang mereka bawa. Desakan musuh yang tiga kali lipat jumlahnya itu benar-benar tidak mempengaruhi keberanian mereka. Mereka tetap bertahan biarpun korban semakin banyak berjatuhan di pihaknya.

Sebaliknya, pasukan pemberontak yang ternyata terdiri dari suku-suku liar itu bertempur dengan kasar dan kejam. Mereka bertempur dan berkelahi seperti orang gila yang mengamuk di tengah-tengah pasar. Ganas, keji dan sadis luar biasa !

Pasukan kerajaan itu benar-benar dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan. Tampaknya saat kehancuran mereka hanya tinggal menunggu waktu saja. Sementara itu bala bantuan yang dibawa oleh Siangkoan Ciangkun belum juga terdengar kedatangannya !

Chin Yang Kun menjadi gelisah dan tegang bukan main. Dengan gugup pemuda itu mencari-cari Liu twa-konya di antara ribuan orang yang bertempur mengadu jiwa tersebut. Tapi pekerjaan itu sungguh sulit bukan kepalang, rasa-rasanya seperti mencari sebatang jarum di antara tumpukan jerami yang berserakan.

"Bagaimana ini ? Adakah yang harus kulakukan? Apakah.....apakah aku harus terjun pula ke dalam peperangan itu? Tapi..... rasanya akan lebih sulit lagi mencari seseorang di dalam suasana yang ribut seperti itu ! Hmm.... Eh, apakah itu ?"

Tiba-tiba Chin Yang Kun melihat sesuatu yang aneh akan sesuatu yang lebih dalam arena pertempuran itu. Di bagian belakang dari arena pertempuran itu, yaitu persis di bawah

tebing yang diinjaknya, pemuda itu melihat bendera Hong-thian-liong-cu berkibar di atas kereta perang. Dan kereta itu sudah tidak ada kudanya lagi. Meskipun demikian kereta itu tampak dijaga dan dipertahankan oleh tigapuluh atau empatpuluh perajurit pengawal secara mati-matian. Mereka membentuk semacam perisai bersap-sap di sekeliling kereta itu.

"Ouh kalau tak salah itu adalah kereta Hong siang. Tampaknya kaisar itu belum tertangkap seperti yang dikabarkan oleh perwira yang dapat meloloskan diri dari kepungan itu. Hmm, kalau begitu Liu twa-ko tentu juga masih selamat pula. Sebagai seorang perwira tinggi yang bertanggung jawab dia tentu tak pernah lepas dari sisi Baginda....."

Berpikir tentang kemungkinan dan harapan seperti itu, Chin Yang Kun menjadi semakin tegang dan gelisah sekali. Sekali lagi dijenguknya tebing curam di bawahnya.

"Wah..... tebing ini luar biasa terjal dan tingginya ! Sayang aku tak mempunyai ilmu Cecak Merayap, sehingga aku tak bisa merayap seperti cecak ke bawah. Dengan Liong-cu-l-kang, jari-jariku memang bisa melubangi dinding-dinding batu keras itu, tapi kalau harus menggendong Liu twa-ko ke atas nanti.....rasa-rasanya aku takkan sanggup lagi ! bagaimana ini?"

Di dalam kebingungannya tiba-tiba pemuda itu teringat bahwa sebagai kuda perang Si Cahaya Biru itu juga diperlengkapi dengan gulungan tali pula di pelananya.

"Ah..... benar! Mengapa aku tak ingat lagi ?" desahnya gembira.

Lalu dengan cekatan pemuda itu mengambilnya. Dicarinya sebatang pohon yang sekiranya kuat menahan berat badannya nanti, kemudian tali itu diikatkannya ke sana. Setelah itu tanpa membuang-buang waktu lagi Chin Yang Kun

melorot turun dengan cepat. Sesekali pemuda itu mencengkeram dinding batu dengan Liong-cu-l-kangnya, untuk menahan agar tubuhnya yang bergantung itu tidak berputar-putar dan terayun-ayun kesana kemari.

Saking gelisah dan tegangnya melihat keadaan yang semakin memburuk di pihak para perajurit yang melindungi kereta itu, Chin Yang Kun meluncur turun bagai anak panah cepatnya ! Pemuda itu tidak menyadari kalau ujung tali yang dipegangnya itu ternyata tidak cukup untuk mencapai dasar jurang! Dan pemuda itu baru menyadari kecerobohnya ketika secara mendadak tubuhnya melayang turun tanpa pegangan lagi !

Chin Yang Kun menjadi gugup! Otomatis tubuhnya bersiap-siaga dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Dan untung juga bagi pemuda itu, karena dasar jurang itu hanya tinggal beberapa tombak saja lagi. Meskipun demikian, ketika kaki pemuda itu meluncur menghantam atap kereta, kereta itu berderak hancur berkeping-keping !

Brraaaaak !

Untuk sekejap pertempuran di sekitar kereta itu berhenti dengan mendadak ! Terjunnya Chin Yang Kun dari atas, yang kemudian menyebabkan hancurnya kereta perang yang dipertahankan secara mati-matian oleh para perajurit itu sungguh sangat mengagetkan dan mengejutkan semua orang !

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 36

TAPI Chin Yang Kun sendiri ternyata juga tidak kalah kagetnya dibandingkan dengan orang-orang itu. Begitu atap

kereta itu hancur tertimpa tubuhnya, sekilas pemuda itu melihat tubuh Liu twa-konya terjungkir kesakitan di dalam kereta tersebut!

"Liu twa-ko.....!" pemuda itu menjerit keras sekali.

Lalu seperti kilat cepatnya pemuda itu menyambar tubuh yang terbaring diam di dalam kereta tersebut. Dan hanya sekejap saja, selagi semua orang terpaku diam menyaksikan kejadian yang mendadak itu, Chin Yang Kun telah melesat tinggi ke udara, membawa tubuh Liu twakonya ke atas dinding, untuk mencapai tali yang tergantung itu.

Barulah orang-orang itu, baik dari pasukan kerajaan maupun pasukan pemberontak, menjadi sadar kembali dari kekagetan mereka, ketika Chin Yang Kun telah mencapai tali yang tergantung dari atas itu.

"Hai ! Orang itu telah menculik Hong-siang.....!"

"Hong siang diculik orang.....!"

"Lepaskan panahhh.....!"

"Hah ! Jangan.....! Nanti mengenai tubuh Hong-siang ! Goblog !"

"Bangsat ! Kaisar itu lepas dari kepungan kita !"

Tempat itu lalu menjadi riuh oleh teriakan dan umpatan. Para perajurit berteriak-teriak khawatir atas keselamatan Hong-siang, sementara para pemberontak mengumpat-umpat marah karena korban yang telah berada di depan mulut itu kini dirampas orang.

Sementara itu Chin Yang Kun telah dapat menggapai talinya kembali. Dan selagi orang-orang yang berada di bawahnya itu masih kebingungan dan tak tahu apa yang mesti mereka lakukan, pemuda itu telah bergerak naik dengan cepatnya. Tali kecil dari urat kerbau itu bergetar hebat karena harus menahan beban berat dua orang sekaligus !

Dan sesaat kemudian orang-orang yang berada di bawah tebing itu bertempur pula kembali dengan hebatnya ketika para perajurit kerajaan berusaha menghalang-halangi para pemberontak melepaskan anak panah mereka.

Begitu dahsyatnya pertempuran mereka sehingga mereka tak ada waktu lagi untuk mengurus Chin Yang Kun.

Dan kesempatan tersebut benar-benar dipergunakan oleh Chin Yang Kun. Dengan mengerahkan segala kemampuannya pemuda itu merangkak naik bagaikan seekor monyet yang menggendong anaknya.

"Liu twa-ko... bertahanlah! Kita akan selamat ! Percayalah.....!" Chin Yang Kun menghibur ketika terdengar suara desah kesakitan Liu twa-konya.

"Kau..... kaukah itu, adik Yang ?" Hong-siang mengerang.

"Benar, twa-ko.....! Adikmu datang menolongmu ! Jangan khawatir, kita akan selamat ! Mereka tak mungkin bisa mengejar kita.....!"

"Hahahaha..... siapa bilang kalian akan selamat ? Sekali kuputuskan tali ini, kalian berdua akan segera menghadap Giam-lo-ong (Raja Akhirat), hahahaha.....!"

Tiba-tiba tali tempat Chin Yang Kun dan Liu twa-konya bergantung itu bergoyang-goyang dengan hebat ! Dan ketika dengan perasaan kaget pemuda itu menengadahkan kepalanya, wajahnya menjadi pucat seketika ! Di atas tebing, yaitu di tempat mana ia menambatkan tali itu, tampak berdiri beberapa orang lelaki dan seorang perempuan tua menantikan kedatangannya !

"Gila....!" Chin Yang Kun mengumpat.

Pemuda itu berusaha berpegangan atau mencengkeram dinding tebing, tapi tak bisa. Tali itu bergoyang dan berputar-putar dengan hebat sehingga otomatis Chin Yang Kun juga terayun dan berputar-putar pula dengan cepatnya.

"Hayo, anak muda kau lepaskan tidak kaisar busuk itu? Hahaha...! Lepaskanlah saja, nanti kami akan mempertimbangkan, apakah kau juga akan kami bunuh atau tidak, hahaha...!" terdengar lagi suara tawa orang yang berada di atas tebing itu.

"Benar ! Kami akan menghitung sampai sepuluh! Pikirkanlah baik-baik ! Kau ingin mati bersama kaisar busuk itu atau mau mendapatkan kesempatan untuk hidup?" yang lain ikut mengancam pula.

"Nah, kami akan mulai menghitung.....! Satu!" terdengar suara wanita melanjutkan kata-kata itu.

Peluh bercucuran di tubuh Chin Yang Kun dan kekhawatirannya semakin memuncak! Ada sedikit perasaan takut menyelip ke dalam hati pemuda itu. Tapi bukan khawatir terhadap keselamatannya sendiri, melainkan khawatir terhadap keselamatan Liu twa-konya ! Selain itu, pemuda itu dibuat bingung dengan teriakan-teriakan atau ancaman-ancaman lawannya, tentang "kaisar busuk" yang dibawanya. Beberapa kali orang yang berada di atas tebing itu selalu menyebut Liu twa-ko sebagai..... Kaisar Busuk! Apakah orang-orang itu telah salah melihat? Jangan-jangan orang-orang itu menyangka Liu twa-konya sebagai Kaisar Han, karena Liu twa-konya itu berada di kereta Hong-siang?

Tiba-tiba pemuda itu seperti melihat secercah harapan di hadapannya. Bukankah orang-orang itu tampaknya hanya menginginkan jiwa Kaisar Han? Nah, kalau ia bisa menunjukkan kepada mereka, bahwa Liu twa-konya itu sama sekali bukan Kaisar Han, bukankah ia dan Liu twa-konya akan dilepaskan oleh mereka?

"Hei.....! Siapa yang berteriak-teriak tentang Kaisar Busuk ? Jangan ngawur! Lihatlah baik-baik! Orang yang kugendong ini adalah Liu Ciangkun, seorang perwira kepercayaan Kaisar Han! Dia bukan Kaisar Han ! Tahu?" Chin Yang Kun berseru kuat-kuat untuk meyakinkan orang-orang itu.

"Hah....? Apa? Huuah-hah-hah-hahahaha.....! Bocah goblog ! Bocah sinting ! Kau mau mengelabui kami, yaa.....? Hahahaha..... tidak bisa ! Kau kira kami belum pernah mengenal dan melihat Kaisar Han atau Kaisar Busuk itu, hah? Kaulah yang ngawur! Kami semua ini telah mengenal Kaisar Busuk itu seperti kami mengenal orang tua kami sendiri, hahahaha.....! Ayoh, cepat lepaskan!"

"Benar! Kami tidak bisa kau tipu dengan akal bulusmu, anak muda! Nah... dua! Tiga...! Empat ...,! Lima....!" suara wanita tadi menyahut pula, lalu meneruskan hitungannya.

"Kurang ajar ! Kau... eh, kalian tidak percaya kepadaku? Kubunuh....."

Chin Yang Kun berteriak marah-marah. Tapi tiba-tiba lengannya dicengkeram oleh Liu twa-konya.....!

"Adik Yang.....! Kau tak perlu berteriak-teriak lagi ! Mereka takkan bisa kau kelabui lagi! Mereka benar-benar telah mengenal aku" Hong-siang berbisik perlahan di telinga Chin Yang Kun.

"Liu twa-ko, mereka ingin membunuh Kaisar Han! Bukan kau.....!"

Hong-siang mencengkeram lengan Chin Yang Kun lebih erat lagi dan mulutnya tersenyum pahit.

"Adik Yang, maafkanlah aku.....! Selama ini kakakmu telah membohongimu..... Mereka memang benar. Aku adalah..... Kaisar Han ! Adik, maafkanlah"

"Ohh !"

Pukulan itu benar-benar mengejutkan Chin Yang Kun! Saking kagetnya hampir saja pegangan tangan pemuda itu lepas dari tali yang digantunginya.

"Liu..... Liu twa-ko, mengapa kau berbuat itu? Padahal..... padahal aku sudah terlanjur menyangimu..... menghormatimu, karena kau telah menolong jiwaku."

"Itulah pula yang menjadi sebabnya, adikku. Entah mengapa akupun lantas merasa tertarik pula kepadamu, seolah-olah aku ini..... bertemu dengan adik atau keluargaku sendiri. Itulah pula yang menyebabkan aku lalu berbohong kepadamu. Aku ingin bersahabat atau mengangkat saudara denganmu. Dan hal itu hanya dapat aku lakukan dengan wajar bila kau tahu bahwa aku bukan seorang raja atau kaisar....."

"Twa-ko....."

Sementara itu wanita tua yang berada di atas tebing itu telah menghitung sampai hitungan ke sepuluh!

"Anak bandel! Kalian tampaknya memang ingin mati bersama. Baik. Silahkan!" terdengar suara keras dan kasar dari lelaki yang pertama tadi.

Tiba-tiba tali tersebut putus ! Otomatis tubuh Chin Yang Kun dan Kaisar Han tersentak jatuh ke bawah.

"Adik Yang, ternyata kita berdua akan mati bersama.....!" sambil berteriak Kaisar Han merangkul Chin Yang Kun lebih erat.

"Tidaaaak! Aku belum mau mati !" pemuda itu menjerit.

Mendadak dengan kekuatan penuh, kedua tangan Chin Yang Kun mencengkeram ke arah dinding tebing! Dalam keputus-asaannya, tenaga sakti Liong-cu-i-kang pemuda itu ternyata menjadi berlipat ganda besarnya !

Krrrrrrr! Secara tiba-tiba kedua lengan pemuda itu bertambah panjang dua atau tiga kali lipat panjangnya, sehingga jari-jarinya dapat mencapai dinding tebing dengan kerasnya!

"Crrrept! Crept !"

Dinding batu yang keras bukan kepalang itu ternyata dengan mudah dicengkeram oleh jari-jari tangan Chin Yang Kun! Begitu mudahnya seolah-olah dinding batu itu cuma terbuat dari tepung atau agar-agar saja ! Dan jari-jari itu kemudian mencengkeram dengan kuatnya untuk menahan agar tubuh itu tidak terus meluncur ke dalam jurang !

Sekejap kedua lengan Chin Yang Kun, yang menahan beban berat itu, memanjang lagi seperti karet, lalu setelah daya luncur itu habis, secara pelan-pelan kemudian kembali lagi ke ukuran semula. Dan..... pemuda itu bersama Liu twa-konya, selamat dari kehancuran di dasar jurang.

Dan semua yang dilakukan oleh pemuda itu diikuti dengan mata terbelalak oleh Kaisar Han!

"Sungguh mentakjubkan ! Adik Yang..... apa yang telah kaukerjakan tadi?" Kaisar Han berseru hampir tak percaya. Saking kagum dan takjubnya, kaisar itu sampai melupakan rasa takut yang mencekam hatinya ketika terjatuh tadi.

Tapi Chin Yang Kun tidak menjawab pertanyaan Kaisar Han tersebut. Dengan cekatan pemuda itu justru mengambil tali yang masih membelit tubuhnya. Dan hanya dengan satu tangan bergantung di dinding tebing pemuda itu mengikat tubuh Kaisar Han.

"Twa-ko, maaf... kau terpaksa kuikat dulu pada lubang yang kubuat ini. Nanti setelah aku membereskan orang-orang yang berada di atas itu, akan menarikmu ke atas tebing." pemuda itu berkata kepada Kaisar Han atau Liu twa-konya.

Kaisar Han mengangguk-anggukkan kepalanya serta menatap Chin Yang Kun dengan sinar mata penuh kepercayaan. "Baik, adik Yang..... kau berhati-hatilah ! Terutama kau harus berhati-hati dengan wanita tua itu. Dialah yang pertama kali melukai aku. Yang lain tidak perlu kaukhawatirkan. Mereka cuma kepala-kepala suku liar yang

hanya mengandalkan otot belaka. Diantara mereka cuma satu yang harus sedikit kauawasi, yaitu lelaki yang berteriak dengan suara kasar tadi. Dia mahir pukulan beracun!"

Chin Yang Kun mendengarkan pesan itu sambil menyelesaikan ikatan Hong-siang sebaik-baiknya, agar supaya tidak terjatuh atau merasa sakit bila terlalu lama ia tinggalkan nanti. Setelah itu Chin Yang Kun menggerakkan segala kemampuannya kembali untuk merayap ke atas tebing. Jari-jarinya yang penuh tenaga sakti Liong-cu-I-kang itu melubangi dinding batu bagaikan melobangi tanah yang lunak saja, sehingga beberapa saat kemudian dia telah berada di bibir tebing tanpa kesulitan.

Dan kemunculan Chin Yang Kun yang tak terduga itu sungguh sangat mengejutkan orang-orang tadi. Mereka benar kaget karena mereka sedang membujuk dan mengagumi kuda yang ditinggalkan oleh Chin Yang Kun. Dan kuda itu tampak melawan !

"Awas.....! Anak muda itu datang memanjat tebing!" lelaki bersuara kasar itu berteriak sambil menunjuk ke arah Chin Yang Kun.

Orang-orang itu yang ternyata terdiri dari tiga orang lelaki dan satu orang wanita tua, segera bersiap-siaga menghadapi Chin Yang Kun. Dan pemuda itu sendiri juga kaget sekali ketika mengenali wanita tua itu.

"Huh..... Siang-houw Nio-nio !" pemuda itu menggeram begitu ingat kepada wanita tua yang dulu pernah bertempur dan menenggelamkan dirinya di telaga belakang istana itu.

Sebaliknya wanita tua yang tidak lain adalah Siang houw Nio-nio itu ternyata sudah tidak mengenal Chin Yang Kun lagi. "Benar, akulah yang datang.....!" teriaknya seraya menyerang Chin Yang Kun.

Kedua tangan wanita itu berputar ke depan, seperti orang mau menyerahkan nampan berisi makanan, setelah itu lalu

menyodok lagi ke depan seraya melangkahakan kaki kanan ke muka. Dan tiba-tiba saja ujung jari kiri itu telah mengancam ulu hati Chin Yang Kun! Tampaknya gerakan itu sangat sederhana, tetapi ternyata pengaruhnya bukan main hebatnya ! Dari ujung jari-jari itu seolah-olah meluncur hawa tajam yang mampu mengiris atau membelah benda-benda yang dilaluinya. Ssrrrt.....!

"Terimalah jurus menyusupkan Benang ke Lobang Jarum ini!" Siang-houw Nio-nio membentak keras.

Chin Yang Kun cepat memiringkan tubuhnya lalu dengan ujung lengan bajunya pemuda itu menangkis telapak tangan itu. Taas.....!

Telapak tangan wanita tua itu terpental ke samping dengan kuatnya, sehingga tubuh wanita tua itu sampai terhuyung-huyung mau jatuh. Tapi sebaliknya pemuda itu sendiri juga terperanjat sekali begitu melihat ujung lengan bajunya terpotong, bagai kena gunting atau pisau cukur yang tajam !

"Jahanam! Ternyata kau memiliki ilmu juga kiranya...." dalam kemarahannya Siang-houw Nio-nio mengumpat-umpat.

"Ah, kaupun semakin tua ternyata juga semakin berbahaya" Chin Yang Kun menjawab pula.

"Hei..... Nio-nio! Mari kita cincang saja anak ini bersama-sama, biar menghemat waktu !" lelaki bersuara kasar itu datang memasuki arena pula.

"Benar juga apa yang telah dikatakan oleh Saudara Kosang itu, Nio-nio.....! Mari kita lumpuhkan saja anak ini bersama-sama, agar lebih cepat selesai!" seorang kepala suku yang lain ikut menyetujui pendapat lelaki bersuara kasar itu.

"Betul ! Akupun sepakat pula denganmu. Saudara Wei! Mari kita sikat dia!" lelaki ketiga, yang berkulit hitam dan mengenakan pakaian model Bangsa Uighur, berteriak pula

sambil menyerang Chin Yang Kun dengan pedang bengkoknya.

Demikianlah, Siang-houw Nio-nio terpaksa tidak bisa menolak bala bantuan para kepala Suku Bangsa Mongol, Wei dan Uighur itu. Mereka adalah orang-orang kasar yang sangat besar sekali rasa setia kawannya. Dan mereka justru akan tersinggung dan menjadi marah apabila maksud baiknya itu ditentang.

Kepala Suku Mongol yang bernama Kosang itu bersenjatakan sebuah penggada besar, sementara kedua kawannya memegang pedang. Cuma bedanya pedang yang dipegang oleh orang Uighur itu badannya bengkok, seperti pedang bangsa Parsi atau Persia. Mereka bertiga membantu Siang-houw Nio-nio, menyerang Chin Yang Kun !

Sebenarnya kepandaian ketiga kepala suku bangsa liar itu tidaklah berbahaya. Tapi oleh karena yang dihadapi Chin Yang Kun tersebut adalah Siang houw Nio-nio, maka kehadiran mereka itu cukup mengganggu pula. Malahan beberapa kali serangan mereka itu membuat pemuda itu salah langkah, sehingga serangan-serangan Siang-houw Nio-nio yang berbahaya itu hampir-hampir mencelakakan pemuda itu.

Akhirnya Chin Yang Kun menjadi marah pula. Apalagi jika pemuda itu mengingat bahwa Liu twa-konya masih tergantung di bawah tebing, dan lekas-lekas memerlukan bantuannya. Maka tidak boleh tidak pemuda itu lalu mengerahkan Kim-coa-ih-hoatnya! Mulutnya berdesis, sementara kulitnya secara perlahan-lahan berubah kekuning-kuningan.

Dan Siang-houw Nio-nio segera mencium bahaya itu.

"Awaaaas! Hati-hati.....!" wanita tua itu memperingatkan kawan-kawannya.

Tapi orang-orang yang memperoleh peringatan itu tidak mempedulikannya. Orang-orang yang di dalam suku bangsanya merupakan orang terkuat dan tidak terkalahkan itu

terlalu percaya kepada kehebatannya sendiri, sehingga mereka tidak percaya atau mengabaikan peringatan itu. Sama sekali mereka tidak percaya kalau pemuda kurus itu akan bisa membahayakan jagoan-jagoan terkenal dari suku bangsa liar seperti mereka. Apalagi kini mereka bertiga !

Maka pertempuran satu lawan empat itu lalu berlangsung kembali dengan serunya. Masing-masing berusaha dengan sekuat tenaga mereka untuk cepat-cepat membereskan lawan mereka. Cuma sekarang keempat lawan Chin Yang Kun ini menjadi tercengang dan sibuk menyaksikan perubahan ilmu silat pemuda itu. Sebuah ilmu silat yang menakutkan serta mengerikan!

Dengan ilmu silat yang sedang dimainkannya itu Chin Yang Kun seperti berubah menjadi seorang manusia tak berbentuk ! Enak saja pemuda itu memutar lehernya sehingga kepalanya menghadap ke belakang, atau kadang-kadang pemuda itu melangkah ke belakang dengan gesit dan tangkasnya seperti orang yang sedang bergerak ke depan saja! Maka tidaklah heran kalau lawan-lawannya itu semakin lama semakin bingung menghadapi pemuda itu! Lambat laun orang-orang itu tidak bisa membedakan mana bagian muka dan mana bagian belakang dari Chin Yang Kun !

Mulailah kepala-kepala suku yang semula tak mempunyai perasaan takut itu menjadi ketakutan dan merasa ngeri ! Dan ketakutan mereka semakin menjadi-jadi ketika menyaksikan lengan dan kaki pemuda itu dapat memanjang dan memendek sesuka hatinya !

"Ini..... ini.... ooh, gila! Masakan ju.....jurang ini ada hantunya?" Kosang yang kasar dan berangasan itu meloncat mundur dengan mata terbelalak.

Dan kawan-kawannya pun ikut berloncatan mundur pula. Semuanya tampak menggeletar tubuhnya. Apalagi angin malam tiba-tiba meniup dengan kencangnya !

"Bukan! Dia bukan hantu! Dia seorang manusia biasa! Dia memang mempunyai ilmu seperti hantu, tapi bukan hantu.....!" Siang-houw Nio-nio berteriak.

"Tetapi....." Kosang membantah dengan suara ragu.

"Sudahlah, hilangkan saja ketakutan kalian itu ! Yang penting kita harus lekas-lekas membereskan dia ! Bukankah kalian tadi ... ?"

Siang-houw Nio-nio yang sedang berusaha meyakinkan teman-temannya itu tiba-tiba menghentikan perkataannya. Dengan wajah pucat wanita tua itu memasang telinganya. Sayup-sayup terdengar sorak-sorai yang bergemuruh di bawah jurang itu, yang makin lama makin jelas dan keras.

Wanita tua itu cepat meninggalkan Chin Yang Kun dan pergi ke bibir tebing. Dengan hati berdebar wanita itu menengok ke bawah. Dan tiba-tiba wajahnya berubah menjadi gembira dan berseri-seri.

"Hihihi..... bagus ! Semua berjalan sesuai dengan rencana,hihihi.....!" Wanita itu tertawa terkekeh-kekeh.

"Nio-nio, apa yang telah terjadi di bawah sana?" Kosang bertanya tanpa berani memalingkan mukanya dari Chin Yang Kun.

"Ya ! Apa yang terjadi ?" kepala suku Wei turut pula mendesak.

"Sudah ! Tinggalkan saja bocah itu ! Biarlah ia tetap hidup ! Semuanya telah selesai..."

"Jadi..... ?" Kosang yang berwatak kasar itu tetap belum mengerti juga.

"Pasukan Siangkoan Ciangkun telah tiba!" Siang-houw Nio-nio menjelaskan dengan suara gembira. "Marilah kita ke sana.....!"

"Baiklah, mari.....!" serempak kawan-kawannya menjawab.

"Anak muda..... kau benar-benar beruntung hari ini," sebelum meninggalkan tempat tersebut Siang houw Nio-nio berkata kepada Chin Yang Kun.

Chin Yang Kun membiarkan saja mereka pergi. Bagi pemuda itu semakin cepat mereka pergi semakin baik, karena ia dapat lekas-lekas menolong Liu-twakonya pula. Maka begitu keempat orang itu sudah tidak kelihatan lagi, ia bergegas menjenguk ke bawah. Dilihatnya tali itu masih terikat baik seperti ketika ia tinggalkan tadi.

Kemudian dengan sangat hati-hati sekali Chin Yang Kun turun. Perasaan pemuda itu menjadi lega sekali begitu melihat Liu-twakonya tidak kurang suatu apa. Perlahan-lahan pemuda itu membawa Liu twa-konya ke atas, kemudian membaringkannya di atas rumput.

"Twa-ko, engkau selamat sekarang. Marilah kubawa kau ke kota, agar lukamu cepat mendapatkan pengobatan !"

Kaisar Han membuka matanya. Perlahan-lahan kepalanya menggeleng.

"Adik Yang, bawalah aku sejauh-jauhnya dari tempat ini ! Sukurlah kalau kau mau membawaku ke muara Sungai Huang-ho....."

"Twa-ko..... kau gila ! Tempat itu sangat jauh dari sini, dan kau sedang menderita luka dalam..... Mengapa kau tidak ke kota raja? Di sana ada Siangkoan Ciangkun dan pasukannya yang akan melindungimu."

"Apa ? Bangsat bermuka dua itu ? Hmmh!" Kaisar Han mendengus marah.

"Hei ! Twa-ko.....ada apa dengan perwiramu itu ?"

"Sudahlah ! Panjang ceritanya. Nanti kuceritakan kepadamu. Sekarang bawalah aku cepat-cepat pergi dari sini !"

"Baik ! Baiklah.....!" meskipun masih bingung Chin Yang Kun cepat mengiyakan.

Sebentar kemudian keduanya telah menerobos kegelapan malam, meninggalkan tempat itu. Karena tidak mengenal jalan, maka sekali lagi Chin Yang Kun mempercayakan jiwanya kepada Si Cahaya Biru.

"Sebaiknya kita kembali saja ke kota. Bagaimana, twa-ko ?" Yang Kun mencoba bertanya kepada Kaisar Han.

"Hah? Jangan.....!" Hong-siang menjawab cepat.

"Lhoh..... kenapa ? Bukankah pasukanmu kaupusatkan di sana?" pemuda itu bertanya tak mengerti.

"Kita mengambil jalan ke selatan saja, lalu berbelok ke timur. Kita menuju ke muara Sungai Huang-ho malam ini. Besok pagi kita akan bisa menemui Yap Tai-ciangkun dan pasukannya di sana. Itu lebih aman....." Hong-siang menjawab sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ya, baiklah.....! Tapi..... tolong katakan kepadaku, mengapa twa-ko tak ingin kembali ke Sin-yang?" Chin Yang Kun mendesak Kaisar Han.

Kaisar Han termenung sebentar. Wajahnya yang pucat itu tampak sedih dan penasaran. Lalu jawabnya seraya menghela napas panjang. "Pasukan yang berada di Sin-yang itu ternyata tidak bisa kuharapkan lagi. Pasukan itu telah banyak kemasukan penghianat yang ingin menumbangkan kekuasaanku....."

"Ohh.....! Siangkoan Ciang-kun.....?"

"Dialah dalang atau biangkeladinya! Dia telah bersekongkol dengan bekas Putera Mahkota Wangsa Chin, yang beberapa bulan lalu menyerang kota raja. Siangkoan Ciangkun itulah yang merencanakan perangkap di jurang itu. Dia dan bekas Putera Mahkota itu ingin menjebak dan membunuhku di tempat tersebut."

"Hmm..... tapi tampaknya dia....." Chin Yang Kun mencoba mengingat sikap dan tingkah laku perwira berkumis lebat itu ketika menjamunya.

"Tampaknya rapi sekali, bukan? Memang benar, akupun telah terkecoh dan terpedaya pula olehnya. Padahal orang itu telah menjadi pengawalku sejak aku naik tahta."

"Ahhh....." Chin Yang Kun berdesah.

Pemuda itu lalu teringat kepada Tung-hai Sam-mo. Semula dia memang heran sekali melihat penjahat itu dapat menjadi perajurit Kerajaan. Padahal selain bekas penjahat yang terkenal, iblis-iblis itu pernah dilihatnya sebagai pengawal Siau Ong-ya, di dusun Hok-cung beberapa pekan yang lalu. Kini semuanya menjadi terang sudah baginya, bahwa antara Tung-hai Sam-mo dan para perwira itu memang sudah terjalin semacam persekutuan yang tersembunyi.

"Makanya Siangkoan Ciangkun itu enak saja melihat Hong-siang tidak pulang-pulang sampai larut malam. Tak tahunya semuanya memang telah direncanakan....." pemuda itu menghela napas dan bergumam di dalam hatinya.

Hening sejenak. Mereka berdua berkuda menyusuri perbukitan itu ke arah selatan. Chin Yang Kun duduk di depan mengendarai Si Cahaya Biru, sementara Kaisar Han yang sedang sakit itu berada di belakang berpegangan Chin Yang Kun.

"Adik Yang....." tiba-tiba Kaisar Han memanggil.

"Ya, twa-ko.....?"

"Aku tadi benar-benar khawatir dan ketakutan setelah mengatakan kepadamu siapa aku ini sebenarnya....."

"Takut? Kenapa.....?"

"Aku takut kau lantas berubah sikap begitu mendengar aku ini adalah Kaisar Han. Tapi ketakutanku itu ternyata tak

beralasan sama sekali. Kau tetap bersikap biasa dan masih menganggapku sebagai kakak.....”

“Hmm.....”

"Eh, mengapa kau diam saja? Adik Yang, bagaimana pendapatmu ?”

Chin Yang Kun tertunduk diam dan tidak lekas-lekas menjawab. Baru beberapa saat kemudian pemuda itu menyahut, "Untunglah twa-ko mengatakannya sekarang. Coba kalau hal itu kaukatakan kemarin atau kemarin dulu, di mana hatiku belum dingin dan mengendap seperti sekarang, kukira tanggapanku akan lain sama sekali. Mungkin akupun juga akan marah serta memusuhimu pula seperti orang-orang itu tadi. Malahan kemungkinan juga aku akan membunuhmu. Tapi sekarang semuanya sudah berubah. Api yang berkobar di dalam dadaku telah padam. Tumpukan dendam yang menggantal di dalam jantungku telah larut sementara nafsuku untuk berkuasa telah lama sirna pula....."

“Adik Yang, kau.....!” Kaisar Han mencengkeram lengan Chin Yang Kun dengan tubuh bergetar.

"Ketahuilah, twa-ko..... aku ini sebenarnya cucu Kaisar Chin Si. Namaku Yang Kun, lengkapnya Chin Yang Kun ! Ayahku adalah Chin Yang, putera ketiga dari Kaisar Chin Si Hong-te. Lihatlah...!" Chin Yang Kun menjelaskan seraya menunjukkan guratan huruf "CHIN" di atas pundaknya.

"CHIN YANG.....?" tiba-tiba kaisar Han menjerit dengan suara tertahan. "Oh, Tuhan.... terjawablah sudah teka-teki yang selama ini selalu mengganggu hatiku? Kiranya.....kiranya anak ini adalah puteranya. Ahh..... Makanya begitu melihatnya aku lantas menyukainya....."

Kaisar Han mendongakkan kepalanya ke langit. Tampak keharuan membelit hatinya, sehingga beberapa tetes air mata kelihatan menitik di sudut matanya.

"Twa-ko ? Apa katamu? Haah? Kau sudah kenal ayahku ?" sekarang ganti Chin Yang Kun yang terkejut melihat sikap Kaisar Han. Diguncangnya tubuh kaisar itu kuat-kuat sehingga kaisar itu meringis kesakitan.

"Tidak ! Oh, tidak.....! Aku tidak mengenalnya, aku hanya pernah mendengar namanya saja....." Kaisar Han berbohong agar supaya pemuda itu tidak mendesak terus dengan pertanyaannya.

Chin Yang Kun merasakan Liu-twakonya itu menyembunyikan sesuatu hal kepadanya. Tapi karena Liu-twakonya itu tak mau mengatakannya, maka diapun juga tak bisa memaksa untuk mengatakannya.

Mereka lalu berdiam diri lagi. Dibiarkannya saja Si Cahaya Biru memilih sendiri jalannya. Pokoknya mereka menuju ke arah selatan. Dan jalan mulai melintasi hutan-hutan yang besar-besar, suatu tanda bahwa mereka sudah mendekati daerah perairan Sungai Huang-ho.

"Twa-ko! Omong-omong, bagaimana kau bisa mengetahui kalau Siangkoan Ciangkun itu telah mengkhianatimu?" Chin Yang Kun bertanya.

Kaisar Han menggeram perlahan. "Sama sekali aku tak mengetahuinya. Aku baru sadar kalau orang itu mengkhianati aku setelah dia dan komplotannya berhasil menjebak aku di jurang tadi. Coba tadi kau tak datang menolong aku, kesadaranku itu sudah tidak ada gunanya lagi. Aku tentu sudah menjadi mayat di bawah jurang tadi."

"Ohh.....?"

"Seharusnya aku sudah mencurigainya ketika dalam beberapa hari terakhir ini ia selalu menambah jumlah perajuritnya dengan mengambil siapa saja yang mau menjadi perajurit. Dan seharusnya aku juga sudah mencurigainya ketika dia memilih sendiri para perwira yang akan turut dalam perjalananku ini. Tapi.....ternyata aku tidak mencurigainya.

Malah ketika dia menyarankan agar aku pergi sendiri ke jurang itu, akupun tidak mencurigainya pula. Aku baru sadar tatkala pasukan pemberontak yang terdiri dan suku-suku liar menyerbu rombonganku. Dan aku semakin sadar akan terjadinya pengkhianatan itu ketika separuh dari pasukan yang kubawa berbalik menyerangku."

"Lalu siapakah yang telah melukaimu, twa-ko?"

"Aku dikeroyok banyak orang, diantaranya adalah Siang-houw Nio-nio dan kepala-kepala suku liar itu. Sebenarnya aku dapat melumpuhkan beberapa orang diantara mereka, tapi karena jumlah mereka sangat banyak, maka akhirnya aku tak bisa bertahan pula. Aku terluka dan hampir saja dapat mereka bunuh. Untunglah para pengawal yang masih setia kepadaku cepat menyelamatkan aku. Mereka berusaha mati-matian membawa tubuhku ke kereta, kemudian mempertahankan kereta tersebut....., sampai kau datang menolongku!"

"Hmmm!"

Keduanya lalu berdiam diri lagi. Masing-masing sibuk dengan jalan pikiran mereka sendiri-sendiri. Dan sementara itu kabut pagi mulai turun dengan pekatnya, sehingga udara menjadi semakin dingin menusuk tulang. Apa lagi mereka telah mulai memasuki daerah perairan Sungai Huang-ho yang lembab dan basah.

Mereka berbelok ke timur menyusuri aliran Sungai Huang-ho, dan semakin ke timur udara laut semakin terasa tajam menghembus tubuh mereka. Dan tanah yang mereka lalui juga bertambah sukar karena di tepi sungai itu hutannya semakin rapat dan lebat. Si Cahaya Biru terpaksa berputar dan menerobos ke sana ke mari untuk mencari jalan yang dapat dilalui.

Beberapa saat kemudian sinar fajar mulai membayang di ufuk timur, dan hutan belukar yang mereka lalui juga semakin menjadi jarang, malahan akhirnya hanya semak-semak perdu

saja yang mereka temukan. Tapi semak-semak itu begitu lebatnya sehingga mereka terpaksa harus menjauhi aliran sungai.

Bersamaan dengan terbitnya matahari di langit, mereka tiba pula di dusun dekat muara Sungai Huang-ho itu. Dan dengan petunjuk dari Kaisar Han, Chin Yang Kun membawa kudanya ke desa tempat pasukan Yap Tai ciangkun itu berkumpul. Dan di sana mereka segera disongsong oleh para perajurit yang dengan cepat mengenal wajah junjungannya. Malahan sesaat kemudian dengan tergopoh-gopoh Yap Tai-ciangkun dan Gui-goanswe ke luar pula menjemput mereka. Kaisar Han yang mengalami luka itu segera dibawa ke dalam kamar untuk diperiksa.

"Haa! Kalian tidak perlu khawatir! Aku tidak apa-apa, cuma luka ringan saja. Sebentar juga akan sembuh dengan sendirinya..... Hei, Yap Tai ciangkun..... bagaimana dengan tugasmu ?"

Semuanya sangat mengkhawatirkan luka sri baginda, tapi baginda sendiri ternyata malah tidak mempedulikannya. Yang ditanyakan justru tugas yang dia berikan kepada Yap Tai ciangkun.

"Sebagian besar dari para pemimpinnya dapat kami binasakan, Hong-siang. Cuma ada beberapa orang yang dapat lolos, termasuk pemimpin utama dan pembantunya." Yap Tai ciangkun menjawab.

"Sukurlah.....!"

Demikianlah, setelah mengurus tempat dan keadaan baginda, Yap Tai-ciangkun segera keluar untuk menemui kakaknya, Hong-lui-kun Yap Kiong Lee. Bersama-sama dengan kakaknya itu Yap Tai ciangkun pergi ke kamar Chu Seng Kun untuk minta tolong, agar pemuda ahli pengobatan itu mau mengobati baginda.

Dan Chu Seng Kun yang baru saja mengobati dan mendengarkan kisah adiknya itu segera bergegas ke tempat Kaisar Han. Sebenarnya belum hilang rasa rindu pemuda itu kepada adik perempuannya, tapi karena tenaganya sedang dibutuhkan orang, maka terpaksa perasaannya itu ia pendam dulu dalam hati.

Selesai memeriksa dan mengobati luka Kaisar Han, Chu Seng Kun lalu mengajak Yap Kiong Lee dan Chin Yang Kun ke kamarnya untuk meramu obat yang dia janjikan kepada baginda. Setelah obat itu siap, obat itu lalu dibawa Yap Kiong Lee keluar.

"Awas.....jangan sampai keliru ! Obat itu cuma digosokkan saja di tempat yang terluka....." sambil tersenyum Chu Seng Kun berseru di belakang pintu.

Yap Kiong Lee menoleh dan tersenyum pula, tapi ia tak menjawab sepatah katapun.

Chu Seng Kun menutup pintu, lalu menemui Chin Yang Kun kembali.

"Adik Yang Kun, bagaimana khabarmu selama ini ? Ke mana saja kau sejak di desa Hok-cung itu? Aku tak bisa mengejarmu ketika itu." Chu Seng Kun segera memberondong Chin Yang Kun dengan pertanyaannya begitu mereka hanya tinggal berdua saja.

Chin Yang Kun berdesah. "Wah, panjang kalau diceritakan....." pemuda itu menjawab, lalu serba sedikit diceritakannya juga apa yang telah dialaminya.

"Ah..... jadi kau belum juga menemukan pembunuh keluargamu? Lalu bagaimana dengan pembantu ayahmu yang bernama Hek-mou-sai Wan It itu? Apakah kau belum menemukannya pula ?"

Sekali lagi Chin Yang Kun berdesah dan menghela napas panjang.

Tentu saja Chu Seng kun menjadi heran atas sikap kawannya itu. "Eh, apakah yang telah terjadi? Mengapa kau diam saja, adik Yang.....?" tanyanya mendesak.

"Aku memang sudah menemukan pembantu ayahku itu, tapi....."

"Tapi..... apa ?"

"Tapi aku menjadi kecewa melihatnya."

"Kecewa.....? Ayoh! Cepatlah kau bercerita, jangan disimpan saja !"

Chin Yang Kun menundukkan kepalanya. "Begini, Chu twa-ko Kelihatannya apa yang kukhawatirkan selama ini memang benar juga. Dulu, ketika Chu twa-ko bercerita tentang Hek-eng-cu, yang mempunyai seorang pembantu tinggi besar berbulu lebat itu, aku sudah curiga di dalam hati. Jangan-jangan orang yang Chu twa-ko lihat itu adalah paman Hek-mou-sai Wan It, orang yang kukari itu. Hmm ternyata dua hari yang lalu aku benar-benar melihat dia bersama Song-bun-kwi Kwa Sun Tek! Dan... mereka berdua kelihatan akrab sekali. Ohhhh.....!"

"Hei.....?? Benarkah.....?"

"Wah! Padahal tadi malam dia baru saja di sini bersama Hek-eng-cu...." Chu Seng Kun berkata. Kemudian secara singkat tabib muda itu bercerita tentang pertempuran yang terjadi di Pantai Karang tadi malam.

"Ah, kalau begitu aku telah terlambat datang....." Chin Yang Kun bergumam dengan kecewa.

Keduanya lalu diam.

"Kalau begitu Chu twa-ko juga sudah bertemu dengan adik Chu twa-ko yang hilang itu ?" tiba-tiba Chin Yang Kun menengadahkan kepalanya dan bertanya kepada Chu Seng Kun.

"Yah.....!" dengan lesu tabib muda itu menjawab dan menganggukkan kepalanya.

Sekarang giliran Chin Yang Kun yang menjadi heran melihat perubahan sikap kawannya itu. Tampaknya tabib muda itu juga tidak bergembira setelah bisa menemukan adiknya.

"Lhoh! Twa-ko, apa yang terjadi? Mengapa engkau malah kelihatan bersedih? Bukankah Twa-ko seharusnya bergembira karena adikmu telah kembali ?"

Chu Seng Kun tidak menjawab, tapi secara perlahan-lahan diceritakannya tentang keadaan adiknya sekarang. Bagaimana adiknya itu telah terpaksa kawin dengan Put-ceng-li Lo-jin untuk menutupi aibnya. Dengan terus terang pemuda itu juga menceritakan kebiadaban iblis yang bernama Hek-eng-cu terhadap adiknya. Bagaimana dua tahun yang lalu iblis itu menculik adiknya, lalu membawanya ke kediaman Hong-gi-hiap Souw Thian Hai untuk memeras peti pusaka warisan Bit-bo-ong asli yang disimpan oleh pendekar sakti itu.

"Kurang ajar! Orang itu memang benar-benar iblis, bukan manusia !" Chin Yang Kun menggeram mendengar kelicikan dan kekejian orang berkerudung itu.

"Benar! Dan kini kepandaianya benar-benar hebat bukan main. Dulu, kalau tidak dengan akalnyanya yang licik, tak mungkin dia bisa menculik adikku. Tetapi sekarang, setelah mempelajari ilmu-ilmu peninggalan Bit-bo-ong, akupun bukan lawannya lagi! Hmm..... sungguh penasaran sekali!" Chu Seng Kun juga menggeram dengan wajah merah padam. Matanya menatap ke depan dengan sinar kebencian dan penuh rasa dendam kesumat.

"Jangan khawatir, Chu twa-ko. Aku akan membantu menghadapi iblis itu. Biarkanlah aku dengan ilmu yang tidak seberapa tinggi ini ikut membantu orang yang pernah

menyelamatkan jiwaku....." Chin Yang Kun berkata dengan tegas.

"Terima kasih, adik Yang Kun....." Chu Seng Kun menyahut dengan terharu.

Mereka lalu berdiam diri kembali.

"Lalu.....dimanakah adikmu itu sekarang? Apakah dia telah kembali ke Bing-kauw lagi?" Chin Yang Kun membuka mulutnya.

"Belum. Dia masih di sini sekarang. Dia pergi ke halaman belakang untuk menemui Put-ceng-li Lo-jin," Chu Seng Kun menjawab lirih hampir tak terdengar.

"Eh... orang tua itu juga sudah sampai di sini pula? Tadi malam aku masih melihat dia di Gedung Pusat Im-yang-kauw di kota Sin-yang. Hmmm.... cepat benar! Kalau begitu dia segera bertolak kemari se usai pertemuan itu....."

Chu Seng Kun menatap Chin Yang Kun dengan tajamnya. Dahinya yang lebar itu kelihatan berkerut-kerut.

"Jadi..... adik Yang Kun sudah kenal dengan ketua Aliran Bing-kauw itu? Apakah.....eh..... apakah kedatangannya pagi tadi juga bersamamu ?" tanya tabib muda itu sedikit curiga.

"Ah, tidak.....! Aku dan orang tua itu cuma bertemu dan berkenalan di sebuah pertemuan yang diadakan di Gedung Pusat Aliran Im-yang-kauw di kota Sin-yang tadi malam....." Chin Yang Kun lekas-lekas menjawab. Lalu untuk menghilangkan kecurigaan temannya, pemuda ini bercerita serba sedikit tentang pertemuannya dengan tokoh-tokoh ketiga aliran kepercayaan itu di kota Sin-yang. Lalu serba sedikit pemuda ini juga bercerita tentang bagaimana dirinya menolong Kaisar Han dari pengkhianatan para perwiranya.

"Ooo..... begitukah? Hmm..... jadi adik Yang Kun sekarang sudah tahu kalau Liu twa-komu itu tidak lain adalah Kaisar Han juga?"

Chin Yang Kun mengangguk. "Ya. Kalian semua memang pandai bersandiwara....."

"Maafkanlah! Akupun tidak berani membocorkan rahasia Hong-siang itu seperti yang lain pula." Chu Seng Kun cepat-cepat membela diri.

"Eee..... twa-ko, omong-omong..... apa rencanamu selanjutnya, setelah kau dapat menemukan kembali adikmu yang hilang itu ?" Chin Yang Kun segera membelokkan pembicaraan yang tak mengenakan hatinya itu.

"Tentu saja aku akan tetap mencari Hek-eng-cu ! Dia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya. Dan.....bagaimana dengan kau, adik Yang Kun? Apakah kau juga akan terus mencari para pembunuh keluargamu itu ?"

"Tentu saja ! Bagaimanapun juga aku akan mengusutnya sampai selesai !"

Chin Yang Kun lalu berdiri. Perlahan-lahan pemuda itu melangkah ke pintu dan membukanya. Seraya melangkah kakinya ke luar pemuda itu menoleh, "Chu twa-ko, aku akan beristirahat dulu. Sudah tiga malam ini aku tak tidur barang sekejapapun. Nanti kita omong-omong lagi....." katanya sambil tersenyum.

"Beristirahatlah saja di sini ! Mau ke mana kau....."

"Terima kasih. Aku akan beristirahat di luar saja, udaranya segar. Maaf, Chu twa-ko.....aku pergi dulu," Chin Yang Kun menjawab seraya menutup pintu.

"Hmmm ... pemuda aneh," Chu Seng Kun, menghela napas panjang sekali, kemudian merebahkan badannya di atas pembaringan.

Tiba-tiba pintu itu terbuka kembali dan kepala Chin Yang Kun tersembul diantara kedua daun pintunya. Pemuda itu seperti mau mengatakan sesuatu, tapi melihat Chu Seng Kun

telah berbaring di tempat tidurnya, pemuda itu tak jadi mengeluarkannya.

"Ahhh..... kau sudah tid..... tidur, Chu twa-ko ?" katanya sedikit gugup sambil menutup pintu itu kembali.

Chu Seng Kun cepat meloncat ke pintu dan membukanya. Dilihatnya kawannya yang aneh itu telah melangkah pergi.

"Eeee..... adik Yang Kun ! Aku belum tidur. Ada keperluan apa.....?" tabib muda itu berseru dengan kening berkerut. Heran.

Chin Yang Kun menoleh sekejap, tapi tidak berhenti. Sekilas tampak oleh Chu Seng Kun wajah kawannya itu menjadi merah sekali seperti udang direbus.

"Ah.....tidak apa-apa ! permisi dulu, Chu twa-ko...." Chin Yang Kun menjawab singkat. lalu menghilang di balik pintu ruang tengah.

Chu Seng Kun menundukkan kepalanya dengan amat heran sekali. Dahinya berkerut-kerut memikirkan sikap temannya yang sangat aneh itu. Tiba-tiba berkelebat dalam pikiran tabib muda itu sesuatu yang sangat mengkhawatirkannya.

"Hei ! Pemuda itu seperti sedang menderita..... menderita keracunan. Tapi..... tapi seingatku tubuhnya sudah kebal terhadap racun, sebab ia sendiri adalah seorang manusia beracun. Hanya saja..... kenapa mukanya..... eh !"

Karena khawatir Chu Seng Kun bergegas mengejar Chin Yang Kun. Tapi ketika tabib muda itu keluar dari rumah itu, bayangan Chin Yang Kun sudah tidak kelihatan lagi. Yang terlihat di halaman depan hanya perajurit-perajurit penjaga yang sedang menunaikan tugasnya.

Seorang penjaga yang berada di dekat Chu Seng Kun segera mendekati pemuda yang sedang kebingungan mencari kawannya tersebut. "Tuan mencari Yang Siau-ya (Tuan Muda Yang).....?" tanyanya.

"Benar. Kau melihatnya?"

"Yang Siau-ya berlari ke arah sungai dengan cepat sekali. Mungkin.... eh... mungkin... hehe.... hendak buang anu..... habis mukanya merah sekali !" perajurit itu menjawab sambil menahan rasa geli.

Tapi Chu Seng Kun tidak mpedulikan sikap perajurit itu. Bagai kilat cepatnya pemuda itu berlari ke arah sungai. Saking cepatnya, perajurit itu sampai tidak bisa melihat, ke mana Chu Seng Kun pergi. Pemuda itu seperti lenyap begitu saja dari depan perajurit tersebut.

"Eh..... ada setan !" perajurit itu berteriak.

Sementara itu dengan cepat Chu Seng Kun telah berada di pinggir sungai. Mata pemuda itu dengan nyalang mencari bayangan Chin Yang Kun diantara perahu dan sampan yang banyak tertambat di sana. Tapi pemuda yang dikejanya itu sudah tidak kelihatan pula di tempat itu. Yang tampak di sana hanya para nelayan, yang berdiri bergerombol-gerombol di tepian, dengan mata menatap jauh ke seberang, seolah-olah ada sesuatu yang aneh dan menarik di sana.

Otomatis Chu Seng Kun mengikuti arah pandangan mata orang-orang itu dan.....tiba-tiba jantungnya terasa berdegup lebih kencang!

Jauh di tengah-tengah sungai atau muara yang amat lebar itu terlihat sebuah pemandangan yang sangat menakjubkan dan mendebarkan hati! Entah dengan maksud apa, Chin Yang Kun yang sedang dicari oleh Chu Seng Kun itu sedang berloncatan di atas permukaan air dengan cara yang sangat menakjubkan ! Tanpa alas kaki atau landasan berpijak pemuda sakti itu berloncatan di atas gelombang air bagaikan seekor capung atau burung camar yang sedang mandi atau bermain-main dalam kehangatan sinar mentari pagi !

Setiap tubuh pemuda itu meluncur turun ke permukaan air, kedua belah telapak tangannya yang terbuka itu menghantam

ke bawah dengan kekuatan Iwee-kang sepenuhnya, sehingga permukaan air itu berdebur dengan dahsyatnya, seolah-olah di bawah air tersebut ada sebuah gunung yang sedang meletus. Dan di lain saat tubuh pemuda itu melenting ke atas kembali, bagaikan seongkah batu kecil yang dilontarkan oleh dahsyatnya letusan gunung di bawah air tersebut !

"Bukan main! Sungguh sebuah pertunjukan tentang kekuatan Iwee-kang yang susah diukur karena kesempurnaannya! Tapi..... apa maksudnya adik Yang mengobral tenaga seperti itu? Perbuatan itu hanya akan membuatnya lemas dan kelelahan saja!" Chu Seng Kun bergumam perlahan.

Benar juga perkataan Chu Seng Kun itu. Makin lama, yaitu semakin mendekati tanah seberang, ledakan air yang diakibatkan oleh pukulan tenaga sakti Chin Yang Kun semakin mengecil pula, sehingga daya lontar yang diperoleh pemuda itu juga semakin lemah. Maka tak heran kalau pemuda itu harus lebih sering mengerahkan tenaganya, agar supaya tubuhnya tidak terjun ke dalam air. Malah pada pukulan yang terakhir, permukaan air itu Cuma bergelombang sedikit saja, sehingga daya lontarnya juga tak ada sama sekali. Akibatnya tubuh Chin Yang Kun tidak bisa melenting ke atas lagi dan langsung ke dalam air.

Untunglah tepian sungai tinggal dua atau tiga meter lagi, sehingga dengan sisa-sisa tenaganya pemuda itu dapat berenang ke pinggir. Dengan tubuh lemas dan hampir tidak bertenaga lagi, pemuda itu melangkah terseok-seok menjauhi pinggiran sungai. Rasanya seluruh tenaga pemuda itu sudah diperas habis, sehingga semua otot-otot tubuhnya bagai tak punya kekuatan lagi. Maka tidaklah mengherankan kalau beberapa saat kemudian pemuda itu rubuh ke tanah dan tak bisa bangun kembali. Dan secara kebetulan sekali pemuda itu jatuh tersungkur di dekat sebuah perapian darurat, di mana seseorang sedang asyik membakar kelinci.

"Hei..... Saudara Yang! Kaukah itu? Kenapa kau.....?" orang itu berseru kaget dan bergegas menolong Chin Yang Kun.

"Aku..... aku lelah..... lelah sekali....." Chin Yang Kun berbisik.

"Eh! Bajumu basah semua. Apakah kau tadi tenggelam di dalam muara itu?"

"Ooooughhh....." Chin Yang Kun membuka mulutnya, tetapi cuma suara keluhan saja yang keluar dari sana.

"Baiklah! Mari kutolong kau lebih dahulu," orang itu berkata, lalu membuka baju dan celana Chin Yang Kun yang basah.

Melihat goresan luka pada tubuh Chin Yang Kun, yaitu luka yang diperoleh pemuda itu ketika bertempur dengan Yap Cu Kiat tadi malam, orang yang menolong Chin Yang Kun itu mengerutkan dahinya.

"Hmmm, tampaknya dia baru saja berkelahi dengan lawan yang berkepandaian tinggi. Dan kelihatannya pemuda ini telah kehabisan tenaga karenanya. Baiklah, aku akan menyelamatkannya. Tapi..... hari ini aku tak ingin berselisih atau berurusan dengan orang lain, oleh karena itu aku akan membawanya ke tempat lain saja....." orang itu berkata kepada dirinya sendiri. Kemudian setelah selesai mengganti pakaian pemuda itu dengan pakaian yang dibawanya, orang itu menggendong tubuh Chin Yang Kun dan membawanya pergi dari tempat itu. Itulah sebabnya ketika Chu Seng Kun datang dengan perahunya, tabib muda itu sudah tidak bisa menemukan Chin Yang Kun lagi.

Ketika Chin Yang Kun telah menjadi sadar kembali, maka yang mula-mula terdengar dalam telinganya adalah suara debur ombak yang bergemuruh di dekatnya. Tapi ketika pemuda itu membuka matanya, yang mula-mula tampak di depannya adalah langit-langit gua yang lembab dan basah.

Pemuda itu lalu bangkit dengan cepat. Tubuhnya sudah terasa segar kembali.

"Saudara Yang....." sebuah suara tiba-tiba mengagetkan pemuda itu.

"Hah? Souw Tai-hiap?" Chin Yang Kun menoleh dengan cepat, dan berdesah kaget begitu melihat Hong-gi-hiap Souw Thian Hai berada tak jauh darinya.

"Ya ! Aku membawamu kemari, karena aku sedang tak ingin berurusan dengan orang lain. Eh, apakah engkau sudah menjadi segar kembali?"

"Eh-uh.....sudah. Terima kasih." Chin Yang Kun mengangguk dengan agak malu.

"Saudara Yang, apakah kau baru saja berkelahi dengan seseorang ? Kulihat ada goresan luka pada tubuhmu....."

Chin Yang Kun tersentak kaget, "Tidak ! Aku tidak berkelahi dengan siapa-siapa. Aku.....eh, maksudku...aku tidak berkelahi dengan siapapun hari ini," kilahnya.

"Tapi..... luka itu?" Souw Thian Hai mendesak.

"Ah, luka itu kudapatkan ketika bertempur dengan Yap Lo-cianpwe tadi malam," Chin Yang Kun menjawab cepat.

"Yap Lo-cianpwe ? Maksudmu..... ayah dari saudara Yap Kiong Lee?" Chin Yang Kun mengangguk.

"Hmm..... kau memang hebat dan aneh ! Lalu kenapa kau kehabisan tenaga tadi?"

"Anu..... oh....eh !"

Secara mengherankan tiba-tiba wajah Chin Yang Kun berubah menjadi merah kemalu-maluan. Sikap pemuda itupun mendadak juga berubah kikuk dan canggung. Tentu saja perubahan yang sangat mendadak itu benar-benar amat mengherankan Souw Thian Hai!

"Saudara Yang, kau kenapa.....? Apakah pertanyaanku tadi salah?" pendekar sakti itu berseru keheranan.

"Ah..... tidak ! Tidak ! Aku.....eh.....aku tidak apa-apa" Chin Yang Kun lekas-lekas menjawab dengan gugup. Sikap pemuda itu semakin kacau dan canggung.

Souw Thian Hai menghela napas panjang dan tidak mendesak lagi. Pendekar itu merasakan sesuatu yang tidak beres pada sikap pemuda di hadapannya itu. Tapi karena pemuda itu tampaknya tak mau mengatakan hal yang tidak beres itu kepadanya, maka pendekar itu juga tak mau mendesak pula lagi. Pendekar sakti itu justru bangkit dari tempat duduknya dan melangkah keluar gua.

Angin senja menerpa tubuhnya yang tinggi tegap di mulut gua, sehingga rambutnya yang hitam panjang itu berkibaran ke belakang. Di dalam keremangan cahaya matahari pendekar sakti itu kelihatan gagah perkasa, sehingga diam-diam Chin Yang Kun mengaguminya di dalam hati.

"Aku akan menyeberang ke Pulau Mimpi besok pagi," pendekar sakti itu berkata seperti kepada dirinya sendiri.

Mendengar kata-kata itu Chin Yang Kun cepat berdiri, lalu bergegas melangkah mendekati Souw Thian Hai. "Tai-hiap, kau belum berjumpa dengan puterimu ?" tanyanya.

Souw Thian Hai menoleh. "Aku datang di pantai ini baru kemarin sore. Sebenarnya pagi tadi aku bermaksud mencari perahu untuk menyeberang ke Meng-to, tapi.... aku tak tega meninggalkanmu sendirian di sini. Sekarang matahari sudah mau tenggelam pula lagi. Tak berani aku berlayar ke tengah lautan.,."

"Heh? Matahari sudah mau tenggelam?" Chin Yang Kun berseru kaget.

Cekatan pemuda itu melompat ke mulut gua. Tapi..... hampir saja pemuda itu terjerumus ke bawah! Di depannya

atau di bawahnya, ternyata terbentang laut luas yang bergelombang ganas! Ombak berdebur memecah tebing di mana mulut gua itu berada.

Chin Yang Kun melihat sinar lembayung menyelubungi gumpalan-gumpalan awan yang berarak di atas langit. Dan hal itu berarti bahwa senja memang telah datang dan malampun segera menjelang.

"Kalau begitu..... kalau begitu saya tadi tertidur hampir seharian penuh? Mengapa Tai-hiap tidak membangunkan aku?" Chin Yang Kun bertanya hampir tak percaya.

"Benar, kau betul-betul kehabisan tenaga pagi tadi. Maka begitu kau dapat kesempatan untuk mengendorkan urat-uratmu kaupun lantas jatuh tertidur sampai sehari penuh. Dan aku tak tega untuk meninggalkanmu....."

"Dan hal itu sungguh kebetulan sekali malah!" Yang Kun cepat-cepat menyahut.

Souw Thian Hai mengerutkan keningnya. Matanya yang tajam menatap Chin Yang Kun dengan pandangan bingung dan tak mengerti.

"Kebetulan? Apa maksudmu?" tukasnya.

Chin Yang Kun tersenyum. Entah mengapa pemuda itu merasa bergembira sekali bisa mempertemukan pendekar yang dikaguminya itu dengan puterinya.

"Nona Souw Lian Cu.... tidak berada di Meng-to sekarang. Dia kini sedang berkumpul dengan kawan-kawannya di desa di tepi muara itu." katanya bersemangat.

Untuk pertama kalinya Chin Yang Kun melihat pendekar yang selalu bersikap tenang dan berwibawa itu gemeteran tubuhnya. Wajah yang biasanya selalu menampilkan sikap yang tenang dan percaya diri itu kini tampak pucat seperti orang yang sedang kehilangan pengamatan diri. Ternyata, bagaimanapun hebat dan tinggi ilmunya, pendekar itu masih

seorang manusia yang mempunyai jiwa dan perasaan juga seperti yang lain. Kenyataan bahwa anak yang disayanginya itu sudah berada di ujung hidungnya, perasaan rindu yang ditahan-tahannya selama bertahun-tahun itu hampir tak bisa dikuasainya lagi.

"A-apa.....? Dia a-ada di desa yang penuh dengan perajurit itu? Ohh, jadi..... kau juga datang dari sana pula? Bagaimana de-dengan puteriku ? Dia...dia sehat-sehat saja, bukan?" pendekar sakti itu memberondong Chin Yang Kun dengan pertanyaan-pertanyaannya.

"Tenanglah, Souw Tai-hiap.....Puterimu tidak apa-apa. Dia sehat."

"Bagus! Kalau begitu..... tunggulah di sini ! Aku akan menjemputnya." Souw Thian Hai berseru kegirangan, lalu meloncat keluar gua dan memanjat dinding tebing itu dengan tangkasnya.

"Heh? Tai-hiap, aku ikut....!" Chin Yang Kun berteriak pula.

Lalu pemuda itu melompat keluar juga dari dalam gua itu. Lagi-lagi pemuda itu lupa bahwa mulut gua itu berada di dinding tebing laut yang tinggi, sehingga pemuda itu nyaris terjun ke laut yang bergelora. Untunglah pada saat-saat terakhir pemuda itu dapat menghentikan langkahnya.

Ketika pemuda itu menengadahkan mukanya, ia melihat Souw Thian Hai memanjat tebing terjal itu seperti seekor kera. Melompat kesana kemari dengan tangkasnya dan hanya berpegangan pada batu batu karang yang menonjol. Sedikitpun tak kelihatan kalau pendekar itu takut, padahal jauh di bawahnya terbentang laut ganas yang siap menerkamnya, bila ia lengah.

Sekejap Chin Yang Kun menjadi berdebar-debar hatinya. "Gila ! Bagaimana dia bisa membawaku ke sini tadi pagi ?"

Tapi pemuda itu tak punya banyak waktu untuk memikirkannya. Souw Thian Hai sudah hampir mencapai puncak tebing. Maka pemuda itu lalu mengerahkan seluruh gin-kang dan lwee-kangnya, kemudian memanjat tebing itu pula seperti Souw Thian Hai tadi.

Sampai di atas pemuda itu sudah tidak melihat Souw Thian Hai lagi. "Bukan main! Cepat benar.....!" bisiknya kagum.

Pemuda itu lalu berlari menyusuri muara sungai, dengan harapan bahwa ia masih akan mampu mengejar Souw Thian Hai. Tapi ketika pemuda itu sampai di tempat di mana ia menyeberang pagi tadi, ia melihat Souw Thian Hai telah berada di tengah sungai naik sebatang pohon yang telah diambil cabang dan ranting-rantingnya.

Chin Yang Kun berhenti melangkah. Mulutnya melongo memandang ke tengah-tengah sungai. Matanya memancarkan sinar kekaguman yang tiada tara.

"Hanya beberapa detik saja ia di depanku tapi langkahnya tetap tak bisa kukejar juga. Padahal ia harus merobohkan sebatang pohon pula untuk menyeberang. Sungguh gila kepandaianya.....!"

Terpaksa Chin Yang Kun berbuat serupa pula dengan Souw Thian Hai. Dirobokkannya sebuah pohon yang cukup besar kemudian dipatahkannya dahan dan ranting-rantingnya. Dan ketika pohon itu sudah siap dan ia ceburkan ke dalam air, udara telah menjadi gelap. Malam telah benar-benar turun menyelimuti bumi.

Chin Yang Kun sudah tidak bisa melihat Souw Thian Hai lagi. Pendekar sakti itu seolah-olah sudah hilang tertutup kabut di tengah-tengah sungai. Maka Chin Yang Kun lalu mengayuh batang pohon itu sekuat tenaganya.

Sementara itu Souw Thian Hai ternyata tak mudah menyeberangi muara sungai yang lebar dan luas itu. Batang pohon itu ternyata sangat berat untuk memotong atau

melawan arus sungai yang ganas. Di tengah-tengah muara itu arus ternyata tidak setenang dan sejinak di tepian. Di tengah-tengah, gelombang air ternyata sangat liar dan ganas. Arus air berputar-putar dan melaju dengan cepatnya. Begitu batang pohon itu terseret ke dalamnya maka Souw Thian Hai sudah tak bisa menguasainya lagi. Kayu yang besar dan berat itu segera timbul tenggelam terbawa oleh ganasnya pusaran air.

Souw Thian Hai berpegangan pada batang pohon itu kuat-kuat. Pendekar sakti itu berusaha agar dirinya tidak terlempar ke dalam arus sungai yang hitam kelam itu. Dengan mengerahkan seluruh kesaktiannya, pendekar ternama itu berusaha membawa batang kayu itu ke pinggir atau ke seberang.

Sedikit demi sedikit pendekar sakti itu dapat melepaskan diri dari libatan arus yang berputar-putar di tengah-tengah muara sungai itu. Namun demikian belum berarti bahwa pendekar itu sudah terbebas dari bahaya arus sungai tersebut. Arus air yang ganas berputar-putar itu memang hanya terdapat di tengah muara saja, tapi hal itu bukan berarti bahwa arus yang mengalir di daerah pinggiran tidak berbahaya pula.

Justru arus yang tampaknya tenang dan jinak itulah yang kadang-kadang membawa korban di antara para nelayan yang sering mencari ikan di sana. Arus itu memang tidak seganas dan seberbahaya arus air yang mengalir di tengah-tengah sungai tetapi kekuatan yang ditimbulkannya sebenarnya juga tidak kalah dahsyatnya dengan arus air yang berputar-putar itu. Arus yang tampaknya tenang itu kadang-kadang mampu menyeret sebuah perahu besar ke tengah, untuk kemudian menghempaskan ke arus berputar di tengah sungai yang sangat ganas itu.

Tetapi dengan tenaga dalamnya yang sudah mencapai kesempurnaan itu, Souw Thian Hai dapat juga melewati daerah yang cukup berbahaya tersebut. Dengan pakaian

basah kuyup pendekar itu dapat mencapai seberang dengan selamat. Hanya saja tempat pendaratannya ternyata tidak di desa yang ia maksudkan tetapi karena terseret arus air, pendekar itu mendarat jauh di mulut muara.

Souw Thian Hai meloncat ke daratan. Di tempat itu hanya ada batu-batu karang besar yang berserakan di mana-mana. Di dalam keremangan malam, batu-batu besar itu seperti sebuah perkampungan manusia-manusia raksasa yang sangat menyeramkan. Apalagi angin laut bertiup dengan sangat kencangnya sehingga menimbulkan suara-suara aneh yang mendirikan bulu roma.

Tapi Souw Thian Hai tak mempedulikan semua itu. Ketegangan hatinya yang ingin lekas-lekas melihat wajah anaknya itu membuat pendekar sakti tersebut tidak sempat memikirkan yang lain-lain. Dengan perasaan tak sabar lagi pendekar itu melangkah cepat melintasi hutan batu karang tersebut. Pikirannya hanya penuh dengan bayangan dan angan-angan tentang puterinya, Souw Lian Cu saja!

Tiba-tiba Souw Thian Hai tersentak dari lamunannya. Di dalam ketergesaannya pendekar itu seperti melihat bayangan berkelebat di depannya. Bayangan itu seperti melesat dari balik batu karang yang berada tiga meter di depannya, menuju ke batu karang hitam di sebelah kirinya.

Untuk menjaga segala kemungkinan, Souw Thian Hai cepat berlindung di bawah bayang-bayang batu karang. Untunglah pendekar itu mengenakan pakaian berwarna gelap, sehingga tubuhnya seakan-akan lenyap ditelan kegelapan bayang-bayang batu karang tersebut. Kemudian perlahan-lahan pendekar itu bergeser ke kiri untuk mencari bayangan yang dilihatnya tadi. Sambil selalu berlindung di dalam kegelapan Souw Thian Hai mengelilingi batu karang yang ia perkirakan sebagai tempat persembunyian "bayangan" tadi.

Tapi tempat itu benar-benar kosong. Tak seorangpun bersembunyi di sana.

"Heh? Mengapa tidak ada? Masakan matakmu telah salah lihat tadi? Rasa-rasanya aku melihat bayangan seorang wanita melintas beberapa tombak di hadapanku....." Souw Thian Hai berkata di dalam hatinya.

Pendekar itu merasa penasaran. Dipanjatnya sebangkah batu karang besar yang ada di dekatnya. Lalu dari atas matanya memandang berkeliling. Dicarinya dengan teliti, kalau-kalau ada sesuatu yang bergerak atau mencurigakan di sekitar tempat tersebut.

Tiba-tiba mata Souw Thian Hai terbelalak lagi. Kira-kira lima atau enam tombak jauhnya dari tempatnya mengintai, pendekar itu melihat seorang kakek melangkah terbungkuk-bungkuk di antara rimbunnya batu-batu karang yang menonjol. Bayangan kakek itu sebentar kelihatan sebentar lenyap, tertutup oleh bayangan batu karang.

"Hmm, ada orang lagi ... Heran, kenapa tempat yang sunyi menyeramkan ini mendadak dikunjungi oleh banyak orang?" Souw Thian Hai bertanya-tanya di dalam hatinya.

Perlahan-lahan Souw Thian Hai turun, lalu dengan hati-hati melangkah menuju ke tempat kakek tadi berada. Tapi sekali lagi, meskipun sudah berputar-putar mencarinya, kakek tadi ternyata tak kunjung diketemukannya juga. Bayangan kakek itu seolah-olah lenyap dihisap bumi.

Akhirnya Souw Thian Hai menjadi jengkel juga. "Kurang ajar ! Goblog benar aku ! Mengapa aku mesti payah-payah mengurus hantu-hantu itu ? Bukankah aku mempunyai urusan sendiri ? Hah!" geramnya penasaran.

Pendekar itu lalu bergegas meninggalkan tempatnya berdiri. Dengan langkah lebar ia menelusup kesana kemari agar bisa cepat keluar dari rimba batu itu. Ia sama sekali tidak peduli lagi pada sekelilingnya.

Tetapi sekali lagi pendekar itu tersentak kaget sekali ketika tubuhnya hampir bertabrakan dengan seseorang!

Otomatis pendekar itu mengelak ke samping sehingga tubuhnya menghantam batu karang besar di sampingnya. Dhuuug! Batu besar itu bergetar hebat saking kuatnya pendekar itu menabrak. Debu dan kerikil berhamburan ke bawah !

Dalam keadaan gelap, karena tempat tersebut penuh dengan batu-batu raksasa yang rebah silang-menyilang, sekilas Souw Thian Hai melihat bayangan kecil langsing melesat menjauh dengan gesitnya. Tampak dengan jelas oleh Souw Thian Hai, lengan baju sebelah kiri orang itu melambai-lambai tertiuip angin !

"Kurang ajar.....!" dengan suaranya yang nyaring orang itu mengumpat. Setelah itu seperti orang yang sedang dikejar waktu, orang itu melesat pergi dengan tergesa-gesa.

Sekejap Souw Thian Hai berdiri mematung! Air mukanya berubah hebat ! Mulutnya ternganga, seakan-akan mau meneriakkan sesuatu tapi tak bisa.

"Lian Cuuu....." akhirnya keluar juga suara dari mulutnya. Tapi suara itu ternyata begitu lemahnya sehingga telinganya sendiri tak dapat mendengarnya.

Seperti orang kesurupan Souw Thian Hai lalu berkelebat cepat mengejar bayangan wanita itu. Pendekar itu merasa yakin betul bahwa matanya tadi tidak salah lihat. Dan pendekar itu juga yakin benar, bahwa telinganya tadi juga tidak akan salah dengar. Suara itu tadi adalah suara Souw Lian Cu, puterinya. Dan perawakan orang itu tadi juga perawakan Souw Lian Cu ! Apalagi dengan jelas dilihatnya lengan baju bagian kiri tadi kosong melambai-lambai!

"Gila! Di manakah dia.....? Mengapa tidak bisa kuketemukan ?" Souw Thian Hai menggeram seperti orang gila.

Pendekar itu menerobos dan berputar-putar di dalam rimba batu tersebut, tapi bayangan Souw Lian Cu tetap juga tak

dijumpainya. Saking tegang, penasaran dan kesalnya, pendekar itu lalu mengerahkan seluruh lwee-kangnya, dan kemudian berteriak kuat-kuat !

"Liaaan Cuuuuuuuu.....!"

Demikian dahsyatnya suara teriakan itu sehingga tempat itu seolah-olah bergetar karenanya. Dan suara itu bergema pantul-memantul di dalam rimba batu itu untuk beberapa saat lamanya, membuat binatang-binatang malam terdiam ketakutan di tempat mereka masing-masing. Binatang-binatang melata segera berlarian ke liangnya, sementara burung-burung malam beterbangan pergi menjauhi tempat itu.

Souw Thian Hai menantikan akibat dari teriakannya. Dipanjatnya lagi sebuah batu karang tinggi untuk mengintai daerah di sekitarnya. Tapi tempat itu tetap sunyi dan sepi. Jangankan Lian Cu, kedua bayangan yang dijumpainya pertama kali tadipun juga tidak menampakkan batang hidungnya. Padahal menurut aturan, kedua orang itupun tentu mendengar teriakannya pula.

Angin laut meniup dengan kencangnya.

Meskipun demikian keringat mengalir dengan derasnya di badan Souw Thian Hai. Perasaan takut akan kehilangan lagi jejak puterinya membuat pendekar itu menjadi tegang dan gelisah luar biasa. Pikiran serasa menjadi kacau dan bingung sekali.

Tiba-tiba pendekar itu melihat lagi sesosok bayangan berkelebat di kejauhan. Sekejap bayangan itu berkelebat di tempat terbuka kemudian hilang lagi di kegelapan. Tapi yang terang bayangan itu berlari ke arah pantai.

Souw Thian Hai tersentak, lalu dengan cepat mengejar bayangan itu. Karena tak ingin kehilangan arah, maka pendekar itu lalu mengerahkan gin-kangnya dan kemudian melesat berloncatan di atas batu-batu raksasa itu. Pendekar

itu tak sabar lagi kalau harus berlari-lari, berputar-putar dan menerobos kesana kemari diantara rimba batu itu.

Meskipun demikian, ketika rimba batu itu telah habis terlewati, bayangan tersebut tetap juga tak kelihatan. Bayangan itu menghilang lagi entah ke mana. Padahal di depan pendekar itu kini terbentang dataran pasir yang sangat luas, dimana di seberang sana sudah terlihat buih-buih ombak yang memecah pantai. Tak sebuah bayanganpun yang tampak melintas di tempat terbuka itu.

"Ough, di manakah dia ? Masakan begitu cepatnya dia menghilang ? Apakah.....apakah aku telah salah lihat tadi? Oooh mungkin mungkin aku memang telah salah lihat tadi. Kukira hanya hantu saja yang mampu meloloskan diri dari kejaranku tadi. Ohhh..... jangan-jangan selama ini aku memang hanya tertipu oleh bayangan atau angan-anganku sendiri saja. Begitu hebat rasa rinduku kepada Lian Cu, sehingga aku.... aku seperti telah melihat bayangannya, padahal padahal sebenarnya dia tidak ada! Ohhh.... Tuhan !"

Souw Thian Hai menjatuhkan dirinya di atas pasir. Dengan bertumpu pada lututnya pendekar itu menengadahkan kepalanya. Kedua lengannya tergantung lemas di sisi tubuhnya. Tak ada bintang, tak ada bulan. Seluruhnya gelap, segelap hati Souw Thian Hai saat itu.

"Oh, Tuhan.....berilah aku semangat dan kekuatan agar bisa bertemu kembali dengan anakku," pendekar sakti itu akhirnya berdoa.

Tiba-tiba angin bertiup dengan kuatnya, seakan-akan menjawab doa itu. Awan tebal di atas pantai itu mendadak juga bergerak perlahan-lahan. Dan kemudian..... satu persatu bintangpun mulai bermunculan di atas langit. Alampun seolah-olah mulai tersenyum pula. Dan beberapa saat kemudian langitpun menjadi terang benderang. Ternyata bulan yang

masih muda itupun telah terbebas juga dari kurungan awan gelap tadi.

Souw Thian Hai kemudian menundukkan kepalanya. Dipandangnya buih ombak yang kini tampak jelas berkejaran di tepi pantai itu. Lalu dikaguminya percikan-percikan air yang muncrat ke atas ketika ombak tersebut menghantam karang. Dari jauh butiran-butiran air itu bagaikan taburan permata dalam terangnya sinar rembulan.

"Hah.....?!?" mendadak pendekar itu tersedak karena kaget !

Diantara percikan-percikan air itu tiba-tiba tersembul bayangan seorang wanita ! Tampaknya wanita itu tadi berjongkok di tepi air, sehingga tidak kelihatan dari kejauhan. Maka begitu wanita itu bangkit berdiri, tubuhnya seakan-akan lalu muncul begitu saja diantara buih-buih ombak.

"Lian Cu.....!" Souw Thian Hai berseru perlahan.

Beberapa kali pendekar itu mengejar-mengejapkan matanya, takut kalau-kalau ia tergoda lagi oleh angan-angannya sendiri. Tapi sampai lelah ia berkejar, bayangan wanita tersebut masih tetap juga kelihatan.

"Ah.....!" Souw Thian Hai berdesah tegang lagi.

Kemudian dengan tubuh yang semakin basah oleh keringat, Souw Thian Hai merangkak, mendekati bayangan puterinya itu. Seperti seorang pemburu yang takut kalau-kalau binatang buruannya akan kaget dan melarikan diri, Souw Thian Hai merunduk dengan hati-hati sekali. Demikian takutnya pendekar itu, sehingga bernapas pun rasa-rasanya dia tidak berani lagi.

Ketika secara mendadak bayangan itu mengangkat kedua lengannya ke atas, Souw Thian Hai bergegas menghentikan langkahnya pula. Jarak mereka tinggal belasan meter saja. Dan dari tempat itu telah dapat dilihat dengan jelas

perawakan dan dandanan wanita itu. Tetapi karena wanita itu menghadap ke arah laut, maka Souw Thian Hai tidak bisa melihat wajah puterinya.

Mendadak wanita itu meloncat dan berlari ke arah ombak yang datang !

"Lian Cuuu.....!" Souw Thian Hai berteriak keras sekali.

"Ci-ciii....!" tiba-tiba terdengar pula suara teriakan lain.

Bagai terbang cepatnya Souw Thian Hai melompat dari tempatnya. Dan hanya dengan tiga kali lompatan saja pendekar itu sudah sampai di tempat wanita itu berusaha mengakhiri hidupnya. Benar-benar suatu pekerjaan yang dalam keadaan normal tak mungkin bisa dilakukan oleh pendekar itu. Apalagi pada lompatan yang terakhir pendekar itu harus pula menyambar tubuh wanita itu, kemudian dengan pukulan udara kosongnya harus menghantam deburan ombak untuk dapat melenting balik kembali.

"Ahh.....bukan main!" seorang kakek yang sudah bersiap sedia pula untuk menolong wanita itu berseru tertahan. Tubuhnya yang sudah terlanjur keluar dari balik karang itu bergegas menyelinap ke dalam persembunyiannya lagi. Jarak persembunyiannya dengan wanita itu sebenarnya cuma ada beberapa meter saja, tapi gerakannya tadi ternyata masih kalah cepat dengan gerakan Souw Thian Hai.

Sementara itu dengan meminjam daya tolak dari ombak yang dipukulnya, Souw Thian Hai membawa tubuh wanita itu melenting balik ke daratan kembali. Dengan beberapa kali berjompalitan di udara, pendekar itu lalu turun di atas pasir yang basah.

Tapi kedua kaki pendekar sakti itu hampir saja menghantam sesosok bayangan yang secara tiba-tiba menyongsong kedatangannya.

"Ci-ciiii.....!" bayangan yang datang itu menjerit seraya mengelakkan diri.

"Heh.....???" Souw Thian Hai terpekik pula dengan kagetnya.

Pendekar itu berdiri terbelalak mengawasi bayangan yang hampir saja terinjak oleh kakinya itu. Lutut pendekar itu terasa gemeteran, sehingga tubuh wanita yang berada di dalam pondongannya itu hampir saja melorot jatuh.

"Lian Cu..... anakku!"

Dengan wajah pucat, bibir Souw Thian Hai bergetar menyebut nama bayangan yang datang, yang tadi hampir saja terinjak oleh kakinya. Lalu dengan cepat pendekar itu menunduk mengawasi wajah wanita yang berada didalam pelukannya, yang sejak semula ia kira sebagai Souw Lian Cu, puterinya.

"Uhh..... Hong-moi! Kau.....?" bisik pendekar itu terbata-bata.

Ternyata, tubuh wanita yang berada di dalam pondongan pendekar itu adalah Chu Bwee Hong, kekasihnya sendiri yang kini telah menjadi isteri Put-ceng-li Lo-jin !

Pdf ebook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/>

Jilid 37

SOUW THIAN HAI cepat menatap Souw Lian Cu kembali, yang kini berdiri di depannya dengan mata yang juga terbuka lebar serta wajah yang pucat pasi pula seperti dirinya. Dan Souw Thian Hai yang sangat takut bila ia harus kehilangan puteri yang amat disayanginya itu cepat-cepat menurunkan tubuh Chu Bwee Hong ke atas pasir. Bagaimana seorang anak

kecil yang menjadi ketakutan di hadapan ibunya karena ketahuan telah berbuat suatu kesalahan, pendekar itu memandang Souw Lian Cu.

"Anak-ku.....kaukah itu ?" pendekar yang mempunyai nama besar itu berdesah dengan suara haru.

"Ayaaaaah.....!" Souw Lian Cu memekik, kemudian menghambur ke dalam pelukan Souw Thian Hai.

Dan dua orang ayah dan anak itupun lalu saling berpelukan dengan kencangnya. Lian Cu yang di dalam hatinya telah lama timbul rasa sesal dan berdosa terhadap ayahnya itu tampak menangis tersedu-sedu. Sebaliknya pendekar yang selama ini juga tidak pernah menangis meski derita selalu datang bertubi itu, kini ternyata juga tidak bisa menahan air matanya.

"Ayah, maafkanlah anakmu yang tidak berbakti ini. Karena sifatku yang cengeng, kekanak-kanakan dan mau menang sendiri.....telah membuat ayah menderita selama bertahun-tahun. Ternyata selama ini aku telah salah sangka terhadap ayah. Ternyata ayah sangat mulia dan rela menderita demi aku. Padahal antara ayah dan ci-ci Bwee Hong..... Oh, ayah....!"

"Terima kasih, anakku.....! Kau.....ah, aku sungguh gembira sekali kau telah mengerti sekarang. Sudahlah, kau jangan menangis....." Souw Thian Hai membujuk dan menenangkan hati anaknya, tapi dia sendiri juga menyeka air matanya.

Mendadak Souw Lian Cu merenggutkan diri dari pelukan Souw Thian Hai. Bergegas gadis itu menghampiri tubuh Chu Bwee Hong yang tergeletak pingsan di atas pasir, sehingga Souw Thian Hai menjadi berdebar-debar lagi hatinya. Pendekar itu tahu kalau anaknya sangat membenci Chu Bwee Hong.

"Ayah.....???" Souw Lian Cu berdesah khawatir seraya menatap ayahnya.

"Aku... eh, aku dan dia..... baru sekali ini berjumpa. Dia tadi..... hendak bunuh diri. Dia.....dia tadi kukira engkau. Sungguh !" Souw Thian Hai cepat-cepat memberi penjelasan dengan suara gelagapan karena mengira Souw Lian Cu telah salah sangka lagi terhadapnya.

Souw Lian Cu mengerutkan keningnya. Tapi begitu dapat menduga apa yang sedang berkecamuk di dalam hati ayahnya, gadis itu memandang wajah ayahnya dengan perasaan kasihan.

"Ayah, kau jangan berpikir yang bukan-bukan. Aku tidak apa-apa. Anakmu sudah dewasa sekarang. Aku tadi hanya ingin mengatakan bahwa ci-ci Bwee Hong pingsan dan apa yang harus kita lakukan terhadapnya.....?"

"Ini.....ini.....eh, ini.....sebaiknya kita bawa saja dia ke dusun itu, agar.....agar bisa cepat-cepat memperoleh perawatan." Souw Thian Hai yang belum juga merasa yakin akan sikap Souw Lian Cu itu masih berusaha untuk mengambil jarak antara dirinya dengan Chu Bwee Hong, agar supaya tidak membuat marah anaknya.

Tetapi Souw Lian Cu yang memang sengaja ingin menjodohkan Chu Bwee Hong dengan ayahnya itu menjadi penasaran mendengar jawaban ayahnya itu.

"Membawanya ke dusun ? Mengapa mesti harus dibawa ke sana? Kenapa tidak ayah saja yang merawatnya?" gadis itu bertanya tak senang.

Souw Thian Hai menghela napas murung. "Ah, anakku..... Ternyata kau belum benar-benar mengerti sikap ayahmu. Sebenarnya bahwa ayahmu tak ingin merusak dan melukai hati dan perasaanmu, Chu Bwee Hong, maupun..... Put-ceng-li Lo-jin !"

"Eh! Mengapa ayah berkata demikian?" Souw Lian Cu bertanya tak mengerti.

Sekali lagi pendekar itu menghela napas. Dan kali ini semakin terasa sedih.

"Lian Cu..... Aku tahu kau tidak menyukai Chu Bwee Hong. Maka demi kau, aku tak akan mendekati Chu Bwee Hong lagi. Sementara itu aku juga tak ingin membuka luka lama di dalam hati Chu Bwee Hong dengan kehadiranmu kembali. Dia telah membina sebuah keluarga yang berbahagia sekarang. Maka aku tak ingin mengganggunya lagi. Selain dari pada itu, sebagai seorang laki-laki sejati, aku tak ingin menghina atau menginjak-injak kehormatan dan harga diri suaminya.....Bukannya aku takut! Tapi sebagai seorang jantan aku tak ingin disebut sebagai pengganggu isteri orang! Mengertikah kau...?" dengan panjang lebar Souw Thian Hai menjelaskan sikapnya itu kepada anaknya.

"Tapi.....ayah, dia.....?" dengan nada getir Souw Lian Cu berusaha menjelaskan juga sikap yang telah diambilnya, serta sikap Chu Bwee Hong sendiri terhadap ayahnya selama ini.

"Sudahlah! Keputusanku telah bulat. Marilah sekarang kita bawa saja dia ke dusun itu, lalu kita tinggalkan dia di sana.....!" Souw Thian Hai berkata pula dengan tidak kalah getirnya. Mulutnya berkata demikian, tetapi di dalam hati bukan main pedihnya !

"Tidak.....! Aku tidak mau pergi ! Aku akan tinggal bersama-sama dengan ci-ci Bwee Hong. Silakan ayah pergi sendiri! Oohh...." tiba-tiba Souw Lian Cu menjerit, lalu menangis kembali dengan sedihnya.

Tentu saja perkembangan yang sangat mendadak itu benar-benar sangat mengagetkan Souw Thian Hai. Dengan suara khawatir pendekar itu menyentuh lengan anaknya.

"Lian Cu, kau..... kau kenapa?"

Dengan cepat Souw Lian Cu menghindar dari sentuhan tangan ayahnya. Matanya masih bercucuran ketika menatap wajah ayahnya.

"Ayah sungguh kejam terhadap ci-ci Bwee Hong. Dia sangat menderita dan selalu mendambakan kehadiran ayah, tapi ayah sendiri ternyata lebih mementingkan kehormatan dan harga diri ayah sendiri. Ayah tak mau tahu perasaan dan penderitaan orang lain, padahal ci-ci Bwee Hong demikian baik dan mulianya. Aku sekarang sudah sadar, betapa kelirunya aku dulu menilai dia....." dengan berani dan dengan suara serak Souw Lian Cu berkata kepada ayahnya.

"Lian Cu, kau.....? Mengapa kau bersikap demikian? Marilah.....! Kita jangan berselisih lagi!" Souw Thian Hai memandang sedih kepada anaknya.

"Tidak! Ayah boleh pergi! Aku akan ikut ci-ci Bwee Hong saja....."

"Oh, Tuhan.....! Apakah yang harus aku lakukan?" Souw Thian Hai berbisik dengan hati yang tak keruan rasanya.

Tak heran kalau Souw Thian Hai menjadi sangat bingung dan sedih. Bertahun-tahun pendekar itu hidup di dalam kesedihan dan penderitaan. Dengan rela ia menerima semuanya itu demi Souw Lian Cu, puterinya. Ia tekan semua keinginan dan kepentingan dirinya sendiri, serta ia buang semua angan-angan tentang kebahagiaan yang telah ia rencanakan bersama Chu Bwee Hong, demi anaknya, Souw Lian Cu! Tapi setelah semuanya itu sudah ia pertaruhkan, kini secara mendadak anak itu berbalik haluan. Puterinya itu kini justru malah menghendaki ia kembali dengan Chu Bwee Hong. Padahal, seperti yang telah lama ia dengar, Chu Bwee Hong telah menjadi isteri ketua Bing-kauw sekarang. Lalu, apa kata orang nanti, kalau Hong-gi-hiap atau Pendekar Gila Yang Berbudi itu ternyata suka merebut isteri orang ?

"Uhhh.....Lian Cu! Kau..... kau tidak boleh membantah perkataan ayahmu....." tiba-tiba keduanya dikejutkan oleh suara Chu Bwee Hong yang "pingsan" itu.

"Ci-ciii....." Souw Lian Cu menjerit lirih.

"Hong-moi.....kau.....?" Souw Thian Hai berdesah pula dengan kagetnya.

Lalu seperti berlomba ayah dan anak itu bergegas menghampiri Chu Bwee Hong yang telah siuman dari pingsannya itu. Dengan wajah tegang dan gelisah keduanya duduk berjongkok di dekat Chu Bwee Hong. Tapi sekejap kemudian Souw Thian Hai bangkit berdiri kembali. Pendekar sakti itu seperti tak tahan atau merasa ketakutan melihat sepasang mata indah namun penuh air mata itu menatap pilu kepadanya. Serasa ada semacam tuntutan dalam pandangan tersebut.

Selain dari pada itu Souw Thian Hai sendiri juga hampir tidak bisa menguasai perasaannya pula. Oleh karena itu dia cepat-cepat berdiri dan menjauhkan diri, dengan maksud agar Chu Bwee Hong atau Souw Lian Cu tidak tahu, betapa gemetar tubuhnya, betapa perih hatinya dan betapa deras darah yang mengalir di dalam jantungnya. Dan semuanya itu membuat dirinya seolah melayang ke alam yang lain.

"Oh, Tuhan..... dia..... dia ternyata tidak berubah sama sekali ! Hatinya masih tetap seperti dulu juga. Aku..... tak tahan melihatnya ! Oh, Tuhan..... betapa berat cobaan yang Kauberikan kepada kami !" pendekar itu merintih di dalam hatinya.

Tetapi sikap Souw Thian Hai tersebut ternyata diartikan lain oleh Souw Lian Cu. Di mata Souw Lian Cu, sikap ayahnya itu hanya menunjukkan bahwa ayahnya masih mementingkan kepentingan sendiri saja. Ayahnya masih saja bertahan pada kehormatan dan harga dirinya yang berlebih-lebihan. Sama sekali ayahnya tidak menaruh rasa kasihan kepada orang lain, meskipun orang lain itu adalah kekasihnya sendiri. Dan yang membuat hati Souw Lian Cu semakin penasaran terhadap ayahnya adalah kenyataan bahwa korban dari sikap ayahnya yang sangat menjengkelkan tersebut adalah Chu Bwee Hong,

seorang wanita yang dia ketahui sangat mulia dan baik budi perilakunya.

Dengan tajam gadis itu menatap ayahnya. Mulutnya tidak berkata sepeatahpun. Tapi melihat sikap yang dia perlihatkan, orang akan segera dapat menduga bahwa gadis itu siap untuk melawan perintah ayahnya.

Ternyata sikap Souw Lian Cu itu dilihat pula oleh Chu Bwee Hong.

"Lian Cu..... kau tidak boleh memandang ayahmu seperti itu. Apa yang dikatakan ayahmu tadi memang benar sekali. Meskipun kami saling mencinta, dan kukira sampai kapanpun hal itu takkan berubah, tapi keadaan kami sekarang sudah tidak sama lagi dengan dahulu. Ayahmu seorang lelaki sejati, oleh karena itu ia takkan mau mengganggu isteri orang, meskipun orang itu adalah bekas kekasihnya. Begitu pula dengan aku. Biarpun aku tak mencintai suamiku, tapi aku telah bersedia menjadi isterinya. Maka dalam hal ini akupun tak ingin mengkhianati kata-kataku sendiri. Apalagi suamiku itu seorang yang sangat baik dan telah banyak melepas budi kepadaku. Oleh karena itu, apapun yang akan terjadi aku takkan meninggalkan suamiku. Kecuali bila suamiku itu sudah tidak membutuhkan aku lagi....." sambil masih bertiduran di atas pasir, Chu Bwee Hong berbicara panjang lebar.

"Ci-ci, kau sungguh mulia sekali. Kau tak pernah mau menyalahkan ayahku, dan kaupun juga tak pernah menyalahkan aku pula. Kau selalu menerima cobaan dan penderitaan seorang diri....." Souw Lian Cu menubruk Chu Bwee Hong dan menangis di atas dadanya !

"Lian Cu, janganlah menangis.....! Pergilah ! Ikutilah ayahmu! Tinggalkan saja aku.....! Tempatmu adalah di dekat ayahmu."

"Tidak! Aku tidak mau ! Lalu bagaimana dengan kau nanti ?" Souw Lian Cu menjerit.

Chu Bwee Hong mengusap rambut Souw Lian Cu. "Tentu saja aku akan kembali ke suamiku lagi. Bukankah aku mempunyai seorang suami?" wanita ayu itu membujuk perlahan.

"Ci-ci, aku ikut denganmu. Aku akan menebus dosa-dosaku dengan mengabdikan kepadamu. Aku akan melayani engkau seperti seharusnya aku melayani ibuku yang tak pernah kulihat dan kukenal. Biarlah ayahku pulang sendiri....." Souw Lian Cu tetap membandel.

"Lian Cu! Ohhh.....!" Souw Thian Hai dan Chu Bwee Hong berdesah kaget.

Kedua orang itu, Souw Thian Hai dan Chu Bwee Hong, sungguh tidak menyangka bahwa Souw Lian Cu akan berkata seperti itu. Dan perkataan itu diucapkan dengan suara tegas dan kaku oleh gadis tersebut, suatu tanda bahwa kemauan atau keinginannya sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi. Apalagi bagi Souw Thian Hai, ayahnya, yang sudah sangat mengenal akan sifat dan watak anaknya !

Diam-diam suasana menjadi tegang ! Dan anginpun bertiup pula dengan kuatnya, sehingga menerbangkan pasir-pasir halus itu ke udara. Untuk sesaat udara di atas pantai tersebut menjadi gelap, dan yang terdengar hanya suara debur ombak yang semakin kuat menghantam pantai. Tiba-tiba.....

"Huah-haha-hahaha.....! Kagum.....sungguh-sungguh kagum benar aku ! Baru sekali ini aku Si Put-ceng-li Lo-jin dibuat kagum oleh sikap pribadi seseorang! Huah-haha babi, monyet, keparat.....!"

Tiba-tiba deru angin dan debur ombak yang bergemuruh keras itu tertindih oleh suara tertawa Put-ceng-li Lo-jin yang lantang bagaikan suara genta berkumandang ! Dan sekejap kemudian orang tua itu lalu muncul dari balik sebuah batu karang besar yang hanya berjarak tiga atau empat meter dari tempat mereka berada. Tentu saja kedatangan Ketua Aliran

Bing-kauw yang amat mendadak itu benar-benar sangat mengagetkan mereka bertiga!

"Put-ceng-li Lo-jin.....!" Souw Thian Hai berdesah dengan suara serak.

"Lo jin.....!" Chu Bwee Hong menyebut pula nama suaminya.

Bergegas wanita ayu itu bangkit duduk, kemudian berdiri, seolah-olah mau menjemput atau menyongsong kedatangan suaminya. Wajahnya yang pucat dan murung tadi dengan cepat dihapusnya. Ia menatap wajah suaminya dengan senyum yang dipaksakan.

"Bwee Hong....." ketua Bing-kauw itu memanggil dan menghampiri isterinya, tapi matanya dengan liar mengawasi Souw Thian Hai dan Souw Lian Cu.

Chu Bwee Hong yang merasa khawatir melihat sinar mata suaminya itu segera melangkah ke depan menyambut kedatangan Put-ceng-li Lo-jin. Jari-jarinya yang lentik dan halus itu cepat-cepat menangkap lengan kakek tua itu. "Lo jin, apakah kau mencari aku ?" sapanya dengan suara bergetar.

Selama ini, kedua suami isteri itu memang tidak pernah saling memanggil seperti kebanyakan suami isteri lainnya. Sejak mereka kawin Chu Bwee Hong selalu menyebut Lo-jin terhadap suaminya, sementara Put-ceng-li Lo jin juga hanya menyebut nama isterinya begitu saja.

"Benar!" Put-ceng-li Lo-jin mengangguk, tetapi matanya tetap tak lepas dari wajah Souw Thian Hai yang pucat itu.

"Bukankah aku tadi sudah meminta ijin kepadamu untuk keluar sebentar? Aku mau menenteramkan hatiku di pantai ini barang sejenak, karena pertemuanku dengan kakakku itu membuatku bersedih. Apakah engkau mencurigai aku?" Chu Bwee Hong yang semakin merasa gelisah dengan sikap

suaminya terhadap Souw Thian Hai itu, berusaha mengalihkan perhatian suaminya tersebut.

Put-ceng-li Lo jin memandang wajah Chu Bwee Hong. "Ya aku curiga kepadamu. Dan kecurigaanku itu ternyata benar. Bukankah kau hendak mengakhiri hidupmu sendiri tadi?"

"Aku... aku....." Chu Bwee Hong tak bisa menjawab. Kepalanya tertunduk.

"Aku tahu. pertemuanmu dengan kakakmu itu membuatmu sedih, pepat dan bingung. Luka hatimu yang selama ini telah dapat kau atasi, sekarang menjadi terbuka kembali. Dan aku langsung dapat melihatnya. Keadaanmu sekarang tidak jauh bedanya dengan keadaanmu ketika kau kutemukan dahulu. Maka aku lantas menjadi curiga ketika kau meminta ijin tadi. Kau lalu kuikuti. Tapi ternyata aku kalah cepat dengan saudara ini. Ehh.....hmm!" Put-ceng-li Lo-jin menghentikan kata-katanya seraya menoleh kembali ke arah Souw Thian Hai. Matanya tampak meliar kembali.

Chu Bwee Hong menjadi ketakutan. Hati yang semula merasa tenang mendengar ucapan suaminya yang panjang lebar itu, suatu hal yang belum pernah ia lihat sebelumnya mendadak kini menjadi gelisah kembali melihat pandang mata suaminya yang liar dan ganas itu.

"Lo-jin....." cegahnya.

"Sebentar ! Ehm..... jadi inilah pemuda yang selalu kauceritakan itu ?"

Put-ceng-li Lo-jin tak memperdulikan kekhawatiran serta cegahan isterinya. Meskipun tangan Chu Bwee Hong selalu bergantung pada lengannya, kakek itu tetap melangkah mendekati Souw Thian Hai. Souw Lian Cu dengan wajah tegang terpaksa menyingkir.

Setelah berada empat langkah di depan Souw Thian Hai, orang tua itu berhenti.

"Anak muda! Benarkah engkau yang bernama Souw Thian Hai dan bergelar Hong-gi-hiap itu?" Kakek itu bertanya.

Ternyata Souw Thian Hai juga telah bisa menenangkan kemelut yang melanda hati dan perasaannya tadi. Dengan tenang pendekar sakti itu menghela napas panjang. Matanya yang tajam luar biasa itu balas menatap Put-ceng-li Lo-jin.

"Ya..... siauw-te adalah Souw Thian Hai." jawabnya perlahan namun tegas.

"Hmm..... aku telah melihat dan mendengar semua yang terjadi di sini tadi. Sebenarnya aku sangat kagum sekali kepadamu. Kau benar-benar seorang pendekar tulen dan seorang ksatria sejati pula. Tak heran kalau orang persilatan memberi julukan Hong-gi-hiap kepadamu. Tetapi..... meskipun demikian aku tetap merasa kecewa kepadamu !"

Setelah mengatakan apa yang terkandung di dalam hatinya, ketua aliran Bing-kauw itu berdiam diri. Orang tua itu sengaja memberi tekanan pada kalimatnya yang terakhir, untuk memancing kemarahan Souw Thian Hai. Orang tua yang sangat suka berkelahi itu bermaksud menjajagi kalau bisa sedikit memberi pelajaran kepada Souw Thian Hai, bila pancingan itu berhasil nanti. Ternyata selain merasa gatal tangannya karena berjumpa dengan lawan berat, Put-ceng-li Lo-jin juga ingin membalaskan sakit hati isterinya pula.

Menurut pendapat Put-ceng-li Lo-jin, sumber dari semua penderitaan Chu Bwee Hong itu adalah akibat tidak bertanggungjawabnya Souw Thian Hai. Coba pendekar muda itu menepati janjinya, semua peristiwa yang menyedihkan itu tentu tidak akan terjadi.

Tetapi pancingan tersebut ternyata gagal. Souw Thian Hai yang sejak semula memang telah menyadari kesalahannya itu, ternyata tidak menjadi marah atau tersinggung oleh sindiran

Put-ceng-li Lo-jin tadi. Sebaliknya dengan menghela napas dalam-dalam pendekar muda itu malah merendahkan dirinya.

"Memang tidak ada yang sempurna di dunia ini. Aku sendiripun kadang-kadang juga merasa kecewa kepada diriku sendiri. Tentang gelar Hong-gi-hiap yang diberikan orang kepadaku itu.....hmm, akupun kadang-kadang juga merasa risih pula. Aku merasa bahwa orang-orang itu selama ini juga telah menilai salah terhadapku. Mereka demikian menyanjung dan menghormati aku, padahal kenyataannya aku bukanlah manusia istimewa seperti yang mereka bayangkan itu. Akupun hanya seorang manusia biasa pula, yang bisa juga berbuat salah dan dosa seperti yang lain....."

Hening sejenak. Put-ceng-li Lo-jin terdiam.

Ternyata jawaban Souw Thian Hai itu benar-benar sangat mengena di hati Put-ceng-li Lo-jin. Kakek sederhana yang juga tidak pernah merasa tinggi ataupun hebat, meski ia seorang ketua aliran yang besar dan ternama itu semakin merasa cocok dan kagum dengan pribadi Souw Thian Hai itu. Dan di dalam hatinya, kakek itu semakin membenarkan pilihan hati Chu Bwee Hong. Pemuda itu demikian tampan, gagah, ternama dan baik pula budi pekertinya. Maka gadis atau wanita mana yang takkan jatuh hati kepada pemuda itu?

Oleh karena itu, tidak dapat dipersalahkan juga kiranya, kalau Chu Bwee Hong sampai rela menanggung derita dan sengsara sedemikian hebatnya demi pemuda itu.

Put-ceng-li Lo-jin menghela napas. Mendadak timbul perasaan kasihan di dalam hati orang tua itu kepada sepasang kekasih yang gagal tersebut. Demikian mendalamnya cinta kasih mereka, dan demikian hebatnya pula cobaan yang mereka terima, namun demikian semuanya itu ternyata tak bisa menggoyahkan iman, kepribadian, maupun kemuliaan hati mereka berdua. Dengan sangat rela mereka mengesampingkan kepentingan diri mereka sendiri, demi menghormati hak dan kehormatan orang lain. Keduanya rela

berpisah dan menanggung derita di dalam hati masing-masing, karena salah seorang diantara mereka ternyata telah menjadi milik orang lain. Adakah manusia di dunia ini yang mampu berbuat seperti mereka berdua?

Timbul maksud di hati Put-ceng-li Lo-jin untuk mempersatukan mereka kembali.

"Sejak pertama kali aku menemukan gadis itu, aku telah berjanji di dalam hatiku, bahwa aku akan mengembalikan kegembiraan dan kebahagiaan gadis itu sekuat kemampuanku. Dan untuk mewujudkan janjiku itu aku telah berbuat apa saja, dan demi gadis itu aku telah berani menghadapi ejekan dan caci-maki masyarakat di sekelilingku. Namun demikian selama ini aku tetap tak bisa mengembalikan kegembiraannya. Hmmmm.....mengapa pada saat yang amat baik ini aku tak hendak mempersatukan saja mereka?" Put-ceng-li Lo-jin berkata di dalam hatinya.

Setelah memperoleh keputusan seperti itu Put-ceng-li Lo-jin menjadi lapang hatinya. Kakek itu lalu bersiap-siap untuk melaksanakan keputusannya tersebut. Meskipun demikian, sebagai seorang jantan dan lelaki sejati, ketua Bing-kauw itu hendak menyelesaikannya dengan cara seorang ksatria pula. Kakek itu akan menantang Souw Thian Hai untuk berperang tanding, dan yang menang akan mendapatkan Chu Bwee Hong!

Maka kakek itu lalu menatap Souw Thian Hai dengan tajamnya.

"Saudara Souw.....! telah kukatakan tadi, bahwa sebenarnya aku amat kagum kepadamu. Tetapi kekagumanku itu ternyata juga bercampur dengan sedikit kekecewaan pula. Kau memang seorang ksatria dan pendekar sejati. Hanya saja sebagai seorang lelaki kau terlalu lemah dan kurang bijaksana. Kau terlalu tinggi hati dan tidak bertanggung jawab.....!" Put-ceng-li Lo-jin membuka mulutnya.

Dan kali ini ternyata api yang disulutkan oleh Put-ceng-li Lo-jin telah mengenai sasarannya. Sekilas tampak mata Souw Thian Hai berkilat-kilat dalam kegelapan.

“Apa maksudmu.....?” pendekar sakti itu menggeram perlahan.

Put-ceng-li Lo-jin tersenyum.

“Bangsat! Belum tahu maksudku? Hehehe.....maksudku, sebagai laki-laki engkau berani berbuat tetapi tidak berani bertanggung jawab. Engkau telah berani memikat hati Chu Bwee Hong, tapi setelah kena kau lantas melarikan diri.....”

“Apa.....?” Souw Thian Hai memotong dengan suara gemetar. Tapi Put-ceng-li Lo-jin tak peduli dan tetap meneruskan perkataannya. “Nah, apakah perbuatan seperti itu perbuatan yang bijaksana? Hmmh! Dan kini, setelah sekian lamanya kau melarikan diri, serta melihat korbanmu telah ada yang menolong, kau lalu datang kembali. Kau pura-pura masih bersedih, padahal di dalam hati kau bergembira bukan main. Kau sangat bergembira karena Chu Bwee Hong tidak membunuh diri, tapi malah mendapatkan seorang suami yang bisa melindunginya. Kini kau merasa seolah-olah sudah terbebas dari beban dosa yang berat. Malah untuk menyempurnakan sandiwaramu, kau lalu datang seperti seorang ksatria yang bersedih, tapi tak ingin mengusik kebahagiaan bekas kekasihmu. Kau berpura-pura menjadi ksatria sejati yang tak ingin mengusik atau mengganggu isteri orang.....”

Wajah Souw Thian Hai yang pucat itu perlahan-lahan berubah menjadi merah padam. Sinar kemarahan tampak semakin menyala dalam bola matanya.

“Omongan seorang gila! Hmm, Put-ceng-li Lo-jin! Kau jangan berbelit-belit! Lekas katakan, apa sebenarnya maksudmu.....?” Souw Thian Hai menggeram marah.

Put-ceng-li Lo-jin tertawa terbahak-bahak.

"Hohoho..... kau ingin tahu maksudku? Baik! Dengarlah! Aku ingin agar kau berbuat sesuatu untuk menghapus rasa kecewa yang mengotori perasaan kagumku kepadamu tadi. Nah, kau sanggup tidak?"

Souw Thian Hai mengerutkan dahinya, tetapi ia tetap bingung dan tak tahu apa yang dimaksudkan oleh ketua Aliran Bing-kauw tersebut.

"Kurang ajar! Sudah kuminta agar kau jangan berbelit-belit, tetapi kau tetap membandel! Apakah kau ingin aku marah?" untuk pertama kalinya Souw Lian Cu melihat ayahnya berteriak marah-marah.

"Bodoh! Goblok! Otak udang.....!" Put-ceng-li Lo-jin memaki-maki, seperti orang yang tak mengenal bahaya pula. "mengapa kau tidak dapat juga menafsirkan perkataanku itu? Dengarlah baik-baik! Aku ingin kau menghapus rasa kecewaku itu, agar supaya perasaan kagumku itu menjadi sempurna. Aku ingin agar kau benar-benar menjadi seorang lelaki sejati. Jantan tulen. Sesuai dengan gelar Hong-gi-hiap yang kauterima itu. Kau adalah seorang pendekar ternama, karena itu.....hilangkan kelemahan hatimu!"

"Menghilangkan kelemahan hatiku? Apa.....apa maksudmu?"

"Bangsat! Keparat! Kau ini benar-benar tidak tahu atau pura-pura tolol? Apakah kau tidak pernah membaca dan mendengar, bagaimana seorang ksatria mengambil jodohnya?" Put-ceng-li Lo-jin berteriak jengkel.

"Aku tidak tahu apa yang kaumaksudkan! Kakek gila, mengapa kau masih tetap berteka-teki juga? Lekaslah kaujelaskan, atau.....kita berkelahi saja!" Souw Thian Hai membentak pula tidak kalah kerasnya.

"Babi kotor ! Dengar ! Rebutlah Chu Bwee Hong dari tanganku! Nah, sudahkah kau dengar kata-kataku ini? Rebutlah Chu Bwee Hong! Dimanapun juga para ksatria

mengambil jodohnya dengan perisai dan pedang!” saking jengkelnya Put-ceng-li Lo-jin berteriak setinggi langit.

“Lo-jin.....!” Chu Bwee Hong menjerit dan menubruk Put-ceng-li Lo-jin. “Kau.....mengapa kau berkata begitu? Apakah.....apakah aku telah bersalah kepadamu? Mengapa aku hendak kauberikan kepada orang lain? Apakah kau telah tidak mau lagi diikuti.....?”

Chu Bwee Hong menangis di dada kakek tua itu.

Tapi Put-ceng-li Lo-jin cepat membujuknya. “Bwee Hong, anak yang baik.....! kita tak perlu lagi meneruskan semua sandiwara kita ini. Sudah tiba saatnya semuanya itu kita buka sekarang. Di tempat ini. Bukankah kau masih ingat rencanaku dulu?”

“Tapi.....Lo-jin?” Chu Bwee Hong menengadahkan mukanya dan memandang wajah suaminya dengan air mata bercucuran.

“Anak baik, sudahlah.....! kita memang tak pernah menjadi suami isteri dalam arti yang sesungguhnya. Semuanya itu hanya demi kau saja, anakku.....lain tidak! Kau masih ingat semua rencana kita dahulu, bukan?”

Chu Bwee Hong mengangguk-angguk dengan air mata yang masih bercucuran pula.

“Bagus! Sandiwara kita ini berakhir karena pemuda yang kauimpi-impikan itu telah berada di depan mata kita. Sekarang tinggal caranya saja untuk menyelesaikannya.”

“tapi, Lo-jin.....aku telah.....oh! mana dia mau lagi denganku?” Chu Bwee Hong melirik Souw Thian Hai dan menangis lagi tersedu-sedu, ingat akan keadaannya.

Put-ceng-li Lo-jin menghela napas panjang.

Dibelainya rambut Chu Bwee Hong perlahan-lahan. “Anakku, hal itulah yang akan kuujikan kepadanya. Kalau dia

memang lelaki baik dan bijaksana seperti yang selalu kauceritakan, dia tentu masih akan tetap menerimamu. Apapun yang telah terjadi! Tapi kalau ia menolakmu karena kau dianggapnya telah kotor, maka dia adalah seorang yang picik dan kerdil! Nah, apa gunanya kamu memikirkan pemuda seperti itu?"

"tapi mengapa kau menyuruh dia merebut aku dari tanganmu? Bukankah dengan demikian suasana akan menjadi bertambah kalut?" Chu Bwee Hong berkata di antara isak tangisnya.

"Ssst! Diamlah! Kau tak perlu khawatir! Percayalah saja kepadaku! Justru inilah jalan yang terbaik bagi kita....." Put-ceng-li Lo-jin berbisik.

"Jalan yang terbaik?" Chu Bwee Hong berdesah tak mengerti.

"Ya! Kalau dia memang masih mengharapkanmu serta mencintaimu, dia tentu menerima tantanganku itu. Sebab tantangan ini merupakan kesempatan bagi seorang jantan untuk memperoleh haknya secara terhormat. Tapi kalau dia memang tidak..... mencintaimu lagi, hmm..... dia tentu akan mencari berbagai macam alasan untuk menghindarinya! Nah, bukankah ini merupakan jalan yang terbaik untuk menguji hatinya kepadamu? Dan yang kedua, aku ingin mendudukan dirimu di tempat yang semestinya."

Put-ceng-li Lo-jin berhenti sebentar untuk mengambil napas, lalu dengan wajah bersungguh-sungguh ia meneruskan lagi keterangannya. "Kau adalah anak yang baik. Sangat baik sekali malah ! Hanya karena nasib saja kau bertemu dengan iblis berkerudung yang sangat keji itu. Tapi lepas dari semua itu, kau benar-benar seorang gadis pilihan. Wajahmu ayu, hatimu bersih, budimu luhur dan mulia. Nah, adakah wanita lain yang seperti engkau ini?"

Sekali lagi Put-ceng-li Lo-jin menghentikan kata-katanya. Dipandanginya wajah yang berurai air mata itu dengan tersenyum, senyum seorang kakek atau ayah kepada cucu atau anaknya sendiri.

"Nah, oleh karena itu pemuda yang hendak mempersunting dirimu harus berjuang. Berjuang dengan seluruh keringat dan darahnya! Kau bukanlah wanita murahan yang dengan mudah diperoleh oleh setiap orang! Kau adalah seorang puteri pilihan yang pantas direbut dengan cucuran darah dan nyawa oleh para ksatria.....!"

Chu Bwee Hong memandang kakek itu dengan wajah terharu, lalu tanpa terasa lengannya kembali memeluk tubuh bongkok yang baik budi itu. "Lo-jin....." mulutnya merintih, menyebut nama penolongnya, yang oleh sebagian orang dianggap urakan dan tak mengenal aturan itu.

"Hmm, anak baik, sekarang kau sudah tahu maksudku, bukan?"

Chu Bwee Hong mengangguk.

"Bagus! Sekarang kau minggirilah, biar aku menyelesaikannya.....!" Put-ceng-li Lo-jin berkata seraya melepaskan pelukan Chu Bwee Hong.

"Tapi.....bagaimana dengan kau nanti? Bagaimana kalau kau tak bisa melayaninya? Oh, Lo-jin.....dia.....dia lihai sekali!" Chu Bwee Hong memandang Put-ceng-li Lo-jin dengan perasaan khawatir.

"Eh, anak bodoh! Bagaimana kau ini? Bukankah itu lebih baik? Bagaimana jadinya.....kalau aku yang menang nanti? Malah menjadi repot, bukan?" Put-ceng-li Lo-jin berbisik, lalu tertawa.

Chu Bwee Hong tersipu-sipu diantara air matanya yang mulai mengering.

"Tapi aku tak ingin kau terluka atau sakit karena pertempuran itu....." Chu Bwee Hong berbisik pula.

"Bangsat ! Aku adalah ketua Aliran Bing-kauw. Masakan begitu mudahnya aku dilukai orang?" kakek itu berseloroh. "Sudah, minggirlingah sana.....!"

Chu Bwee Hong melirik sekali lagi ke arah Souw Thian Hai yang mukanya merah padam itu, lalu melangkah minggir mendekati Souw Lian Cu. Dan gadis itupun lalu menyongsong Chu Bwee Hong dengan pelukan haru.

Sementara itu Put-ceng-li Lo-jin telah berhadapan dengan Souw Thian Hai kembali!

"Nah! Kau tentu sudah mendengar pula barang sedikit percakapanku dengan Chu Bwee Hong tadi, bukan ? Aku dan dia bukanlah suami isteri dalam arti yang sebenarnya. Meskipun begitu, aku tak hendak menyerahkannya begitu saja kepada orang lain. Orang itu harus menyabung nyawa terlebih dahulu denganku untuk bisa memilikinya. Hmmh.....bagaimana? kau terima tantanganku?" kakek itu berteriak menggeledak, mengalahkan deru angin yang bertiup di atas pantai tersebut.

Souw Thian Hai tidak segera menjawab. Wajahnya tampak pucat dan merah berganti-ganti. Kadang-kadang tampak pula sinar gembira dan kelegaan di matanya mendengar Chu Bwee Hong bukan isteri Put-ceng-li Lo-jin. Tapi perkembangan yang sangat mendadak itu masih juga membingungkannya.

"kalian.....kalian bukan suami isteri dalam arti yang sesungguhnya? Tapi.....tapi kudengar kalian mempunyai seorang.....eh.....seorang bayi....." akhirnya pendekar itu berkata. Suaranya gemetar dan matanya beberapa kali memandang ke arah Chu Bwee Hong.

Put-ceng-li Lo-jin menggeram dengan mata menyala. Tangan kirinya bertolak pinggang, sedangkan tangan kanannya menuding ke arah Souw Thian Hai.

"Huh! Jadi kau belum tahu tentang anak itu? Bangsat! Dengarlah.....! anak itu lahir di dunia ini akibat dari kelalaianmu, kelemahanmu dan keragu-raguanmu! Tahu? Masih ingatkah kau peristiwa di rumahmu, ketika orang berkerudung hitam yang kini terkenal dengan nama Hek-eng-cu itu, membawa Chu Bwee Hong untuk memeras peti pusakamu?" kakek itu berteriak marah.

"Ya.....ya, aku ingat! Lalu.....lalu mengapa aku yang salah?"

Souw Thian Hai memandang Put-ceng-li Lo-jin dengan penasaran. Sementara itu Chu Bwee Hong mulai menangis lagi. Wanita ayu itu teringat akan penderitaannya kembali.

"Sudah kuduga, kau tentu tidak merasa bahwa kau punya andil juga dalam kemelut ini. Benar-benar lelaki bangsat! Huh! Apakah kau tidak merasa, bahwa karena kelalaianmu dan keragu-raguanmu itu membuat sengsara hati Chu Bwee Hong? Dan karena ulahmu itu pula yang membuat Chu Bwee Hong dengan mudah dijejek oleh iblis Hek-eng-cu itu. Nah, siapa yang salah kalau akhirnya Chu Bwee Hong menjadi korban iblis keparat itu?"

"Ooooh.....!" Chu Bwee Hong menjerit dan menangis terisak-isak kembali di dalam pelukan Souw Lian Cu.

Bukan main terkejutnya Souw Thian Hai.

"Apa.....???" pendekar itu berteriak.

Otomatis jari-jari pendekar itu menyambar lengan Put-ceng-li Lo-jin. Tapi dengan cepat ketua Bing-kauw itu mengelak, lalu dengan cepat pula membalas serangan itu.

"Dhieees.....!"

Tubuh Souw Thian Hai terpental dan jatuh terguling-guling di atas pasir. Pendekar yang sejak semula memang tidak berjaga-jaga karena memang tidak bermaksud untuk menyerang Put-ceng-li Lo-jin itu, segera bangkit kembali

dengan tangkasnya. Matanya terbelalak memandang Put-ceng-li Lo-jin dan Chu Bwee Hong berganti-ganti.

"Jadi ? Jadi anak itu adalah hasil kebiadaban Hek-eng-cu ? Kurang ajar.....! Iblis keji!" pendekar sakti itu mengumpat dengan gigi berkerot. Jari-jarinya mengepal dengan eratnya. Tampak benar, betapa marahnya pendekar itu kali ini. Kemarahan yang ditunjang oleh rasa penyesalan yang dalam !

Tiba-tiba Put-ceng-li Lo-jin tertawa. "Hahaha..... terlambat sudah ! Tak ada gunanya lagi kemarahan dan penyesalan itu sekarang ! Apalagi kemarahan dan penyesalan tersebut datangnyanya dari seorang lelaki pengecut dan tak bertanggung jawab! Semua itu cuma sandiwara belaka.....!"

"Gila ! Tutup mulutmu.....!!" Souw Thian Hai menjerit saking marahnya.

Mendadak tangan kanan Souw Thian Hai terayun ke depan, ke arah dada Put-ceng-li Lo-jin ! Dan..... selarik sinar kemerahan tiba-tiba melesat dari telapak tangan itu.

Dengan tergesa-gesa Put-ceng-li Lo-jin menghindarinya.

"Dhuaaaar.....!!!"

Gundukan pasir yang berada di belakang Put-ceng-li Lo-jin tiba-tiba meledak dengan dahsyatnya ! Debu pasir berhamburan bagai hujan ! Terpaksa semuanya menyingkir dari tempat itu, termasuk juga Souw Lian Cu yang menggandeng tangan Chu Bwee Hong!

Put-ceng-li Lo-jin mendaratkan kakinya tidak jauh dari tempat tersebut. Sambil bertolak pinggang, kakek itu menggeleng-gelengkan kepalanya, hatinya kagum sekali.

"Hei! Apakah kau menerima tantanganku tadi ? Kau bersedia merebut Chu Bwee Hong dari tanganku ?" dengan enaknya dan tanpa merasa takut sedikitpun melihat pameran kekuatan Souw Thian Hai tadi, Put-ceng-li Lo-jin berteriak-teriak kembali.

"jangan membuka mulut saja! Lihat seranganku.....!" Souw Thian Hai menggeram dan kembali menyerang dengan kedua belah tangannya.

Sekali lagi seleret sinar kemerahan meluncur dari telapak tangan Souw Thian Hai, menerangi gundukan pasir yang berada diantara mereka. Dan sedetik kemudian kilatan sinar merah itu menjilat ke arah dada Put-ceng-li Lo-jin, bagaikan jilatan api yang menyengat udara sekelilingnya.

"Gila !"

Put-ceng-li Lo-jin mengumpat seraya melenting ke atas cepat sekali. Kemudian dari atas kakek itu meluncur ke samping kiri seperti kilat cepatnya. Sambil meluncur kakek itu menyabetkan lututnya ke kepala Souw Thian Hai. Begitu cepatnya gerakan kakek itu, sehingga Souw Thian Hai tidak mempunyai kesempatan untuk mengelak lagi.

Tapi senyum yang sudah mulai merekah di bibir ketua Bing-kauw itu cepat menghilang lagi. Souw Thian Hai itu memang tidak bisa mengelak lagi, tapi secara mendadak pendekar itu memalingkan mukanya, dan tiba-tiba dari mulutnya berembus kabut putih yang menerpa atau menyongsong datangnya lutut itu.

Dan sekejap kemudian hembusan udara dingin terasa menghantam lutut Put-ceng-li Lo-jin, sehingga tiba-tiba saja kaki ketua Bing-kauw itu terasa kaku dan lututnya membeku! Maka sambil memaki dan mengumpat tiada habisnya, kakek tersebut berusaha melemparkan kakinya yang tidak bisa digerakkan itu ke atas. Lalu dengan meminjam daya lemparannya tersebut, Put-ceng-li Lo-jin melesat pergi menjauhkan diri.

"Monyet! Anjing ! Babi.....! Hei.....ilmu apa ini?" ketua Bing-kauw itu berseru dengan kaki terpincang-pincang. Segores luka tampak menganga di atas lututnya. Luka seperti sayatan pedang yang tidak ia ketahui dari mana datangnya.

Dan anehnya, untuk beberapa saat luka itu tidak mengeluarkan darah. Baru setelah kakek itu mengerahkan lwee-kang untuk menghilangkan kebekuan tersebut, luka itu lalu mengalirkan darah.

Chu Bwee Hong yang berpegangan tangan dengan Souw Lian Cu itu, tampak menatap Put-ceng-li Lo-jin dengan pandang mata khawatir.

“Ilmu apakah yang telah dikeluarkan ayahmu itu?” wanita ayu itu bertanya kepada Souw Lian Cu. “Kulihat ia tak membawa apa-apa, tapi mengapa bisa melukai orang?”

“Tai-lek Pek-khong-ciang dan Tai-kek Sin-ciang!” Souw Lian Cu menjawab bangga.

“Ohh.....? Tai-lek Pek-khong-ciang dan Tai-kek Sin-ciang?” Chu Bwee Hong menegas dengan suara kaget.

“Ya! Kedua buah ilmu itu adalah andalan keluarga Souw, dan ayahku telah mempelajarinya dengan sempurna sekali. Dan yang melukai Put-ceng-li Lo-jin itu adalah pukulan Tai-lek Pek-khong-ciang, semacam ilmu totokan (tiam-hoat) dari jauh. Hawa pukulan dari tiam-hoat itu dapat melukai sasaran seperti layaknya ujung pedang atau ujung tongkat, tergantung oleh besar kecilnya tenaga sakti yang dipergunakan.....”

“Ah, kalau begitu kau juga bisa, Lian Cu.....?”

gadis itu mengangguk. “Tapi baru permulaan, karena aku lantas pergi dari rumah.....” katanya menyesal. “.....jadi belum dapat dipakai untuk melukai sasaran dari jarak jauh. Paling-paling hanya untuk menotok atau melumpuhkan orang dari jarak satu tombak saja.....”

“Tapi.....itupun sudah hebat, dan kau masih bisa belajar lagi nanti.” Chu Bwee Hong membujuk.

Tiba-tiba Souw Lian Cu meremas jari-jari tangan Chu Bwee Hong dengan wajah gembira. “Jadi.....jadi ci-ci bersedia ikut

ayahku pulang? Oooh.....ibu, aku senang sekali!" Souw Lian Cu memeluk wanita ayu itu.

"Eh! Eh.....nanti dulu! Siapa bilang aku akan mengikuti ayahmu?"

Souw Lian Cu cepat melepaskan pelukannya. Bibirnya tidak tersenyum lagi. Matanya yang bulat besar itu menatap Chu Bwee Hong lekat-lekat.

"Hei, Lian Cu.....ada apa?" dengan cepat Chu Bwee Hong memegang lengan gadis itu.

Tapi dengan cepat pula Souw Lian Cu mengelak. "Tidak apa-apa! Kalau begitu, lupakan saja ilmu Tai-lek Pek-khong-ciang itu!"

"Lhoh.....mengapa demikian?" Chu Bwee Hong berseru kaget.

Souw Lian Cu membalikkan tubuhnya dengan cepat. Dipandangnya pertempuran seru antara ayahnya melawan Put-ceng-li Lo-jin itu.

"Aku juga tak mau ikut dengan ayah!" gadis itu berkata kaku.

"Ahhh.....Lian Cu!" Chu Bwee Hong berdesah, lalu memeluk gadis itu dari belakang. Matanya berkaca-kaca kembali.

Sementara itu pertempuran antara Souw Thian Hai dengan Put-ceng-li Lo-jin berlangsung semakin dahsyat! Kini, setelah menyadari betapa tingginya ilmu kepandaian lawannya, Put-ceng-li Lo-jin tak mau berlaku sembrono lagi. Ketua Bing-kauw itu benar-benar mengerahkan seluruh kepandaiannya, agar supaya tidak terjebak dalam perangkap ilmu Souw Thian Hai yang menggiriskan hati itu.

Kilatan-kilatan sinar berwarna merah dan putih, yang keluar dari telapak tangan Souw Thian Hai itu semakin sering

menyambar tubuh Put-ceng-li Lo-jin, sehingga udara di sekitar mereka pun menjadi berubah-ubah pula karena terpengaruh oleh ilmu yang mendebarakan hati tersebut. Bila sinar merah yang meluncur, maka udara di sekitar tubuh ketua Bing-kauw itupun lantas bagaikan dibakar oleh lidah api yang bersumber dari tangan Souw Thian Hai. Sebaliknya kalau yang berpijar dari tapak tangan itu berwarna putih terang, maka Put-ceng-li Lo-jin seolah-olah telah dicampakkan pula ke dalam lautan es yang dingin bukan kepalang!

Dan dilihat sepintas lalu, pertempuran itu tampaknya memang dirasakan terlalu berat bagi Put-ceng-li Lo-jin. Meskipun dengan Cap-sha-cui-min (Tigabelas Pintu Masuk), yaitu bagian pertama dari Chu-mo-ciang, ketua Bing-kauw itu selalu dapat mengelak dan menghindari, tapi perubahan hawa yang setiap detik selalu berganti itu sungguh sangat melelahkan kekuatan tubuhnya yang telah tua tersebut. Sebab untuk menyesuaikan diri atau bertahan terhadap perubahan-perubahan hawa itu Put-ceng-li Lo-jin terpaksa harus mengerahkan seluruh kekuatan Iwee-kangnya. Maka akibatnya, orang tua itu lalu cepat sekali menjadi lelah, sehingga otomatis tidak bisa mengembangkan daya perlawanannya. Jangankan untuk menyerang lawan dengan Koai-jin-kun (Seribu Gerakan Aneh)-nya yang konyol dan mengerikan itu, kini untuk tetap bisa bertahan memainkan Cap-sha-cui-min saja ia semakin merasa kesulitan pula.

"Bangsat! Keparat! Setan busuk bau kotoran.....! Aduuh ! Baru sekali ini aku dibuat jatuh bangun oleh..... anjing, monyet.....! Oh, babi kau !" ketua Bing-kauw yang gemar mengumpat-umpat itu berteriak-teriak.

Tapi Souw Thian Hai tidak mpedulikan cacian dan umpatan orang tua itu. Semakin lama pendekar itu semakin menambah kekuatan ilmunya, sehingga arena pertempuran itu semakin tercekam pula oleh kedahsyatan ilmu tersebut.

Chu Bwee Hong dan Souw Lian Cu terpaksa menyingkir semakin jauh pula dari arena pertempuran itu. Percikan atau taburan pasir yang telah menjadi panas atau dingin itu benar-benar dapat membahayakan kulit mereka.

"Lian Cu, kelihatannya Put-ceng-li Lo-jin sedang berada di dalam keadaan yang sulit sekarang....." Chu Bwee Hong berkata dengan nada khawatir.

Souw Lian Cu menghela napas, tapi tak menjawab.

"Lian Cu, mengapa kau diam saja ?" Chu Bwee Hong bertanya.

"Apa yang mesti kukatakan lagi? Siapapun yang menang diantara mereka tiada bedanya bagiku. Paling-paling hanya kesedihan saja yang kuperoleh....." Souw Lian Cu menjawab datar tanpa perasaan.

"Ah, mengapa demikian.....?"

"Habis, ci-ci tidak mau kawin dengan ayahku ! Lalu, apa gunanya mereka itu bertanding ?"

Chu Bwee Hong tersenyum pahit, lalu dengan penuh kasih sayang dibelainya gadis itu perlahan. "Lian Cu.....kau jangan berkata begitu !" bisiknya lembut.

"Ohh, ci-ci.....!" Souw Lian Cu menjerit kecil, lalu menyembunyikan mukanya di dada Chu Bwee Hong. "Ci-ci, mengapa kau tak mau menjadi isteri ayahku ?"

"Ahh....., bocah manja ! Kau ini ada-ada saja. Sebenarnya akulah yang harus bertanya kepadamu. Adakah ayahmu itu masih mau mengawini seorang wanita kotor seperti aku ini?" Chu Bwee Hong balik bertanya.

"Apa? Siapa yang berani mengatakan ci-ci seorang wanita kotor? Huh! Aku tidak terima. Akan kutantang orang itu! Dan..... apabila ayahku yang mengatakannya..... hmmh, aku tidak akan menganggapnya sebagai ayah lagi !" Souw

Lian Cu melepaskan diri dari pelukan Chu Bwee Hong dan berseru marah.

"Hei..... kau jangan berkata seperti itu. Itu berdosa....." dengan halus Chu Bwee Hong menarik lengan gadis itu kembali.

"Tapi ayahpun juga berdosa pula jika mengatakan seperti itu!"

"Aaa..... sudahlah! Mengapa mesti marah-marah terus begitu?"

"Tapi bagaimana dengan ci-ci? Mau tidak dengan ayahku?" Souw Lian Cu masih terus mendesak dengan penasaran.

Chu Bwee Hong memalingkan mukanya seraya menghela napas dalam-dalam. Berat juga rasanya bagi wanita ayu itu untuk mengatakan apa yang tersembunyi di dalam hatinya, meskipun hanya kepada Souw Lian Cu yang telah dianggapnya sebagai anaknya pula.

"Bagaimana, ci-ci?" Souw Lian Cu yang masih tetap penasaran itu mendesak lagi.

Chu Bwee Hong menatap Souw Lian Cu kembali. "Baiklah! Semuanya terserah kepada ayahmu....." akhirnya wanita ayu itu mengalah.

"Horeee.....!" seperti anak kecil Souw Lian Cu menghambur ke dalam pelukan Chu Bwee Hong.

"Lian Cu, lihatlah! Kau jangan buru-buru bergembira dulu ! Sekarang ayahmu yang dalam kesulitan!" Chu Bwee Hong tiba-tiba menunjuk ke arah pertempuran.

"Ohhh !"

"Hei! Put-ceng-li Lo-jin memainkan ilmu Bidadari Bersedih....." Chu Bwee Hong berteriak lagi.

Ternyata keadaan di dalam pertempuran itu memang telah berubah. Souw Thian Hai yang semula mendesak Put-ceng-li Lo-jin dengan pukulan-pukulan merah-putihnya, kini tampak mundur terus menghadapi ilmu silat Put-ceng-li Lo-jin! Ternyata ketua Aliran Bing-kauw itu kini mengubah cara bersilatnya. Kalau tadi kakek itu bergerak dengan cepat, kasar dan aneh, sekarang kakek itu bergerak dengan halus dan lemah lembut bagaikan seorang bidadari menari. Tentu saja gerakannya itu membuat dirinya menjadi lucu dan menggelikan. Meskipun demikian jurus-jurus yang ia keluarkan ternyata sangat mengejutkan Souw Thian Hai!

Bagaikan seorang bidadari yang benar-benar lagi bersedih, Put-ceng-li Lo-jin membuat gerakan-gerakan yang mencerminkan kesedihan dan kepiluan hatinya. Demikian sempurnanya kakek itu menghayati ilmu itu sehingga dari mulut dan hidungnyaapun kadang-kadang terdengar suara isak dan sedu-sedan perlahan. Malahan seringkali secara tak terduga kakek tersebut menangis menjerit-jerit.

Pada suatu saat Put-ceng-li Lo-jin menyerang Souw Thian Hai dengan jurusnya Mengusap Air Mata Membanting Cermin. Tapi tak terduga Souw Thian Hai yang telah terpaksa itu justru menyongsong serangan itu dengan pukulan gandanya. Maka gerakan membanting cermin itu menjadi urung dilakukan, dan sebaliknya seperti seorang bidadari yang sungguh-sungguh sedang bersedih, Put-ceng-li Lo-jin membuat gerakan seorang wanita yang sedang berputus asa. Dengan gerakan yang tak terduga pula kakek itu menubruk ke arah pukulan Souw Thian Hai malah!

Tentu saja Souw Thian Hai menjadi kaget, bingung dan sekaligus bercuriga pula! Jangan-jangan semua itu cuma gertakan atau jebakan untuknya. Oleh karena itu secara tidak sadar Souw Thian Hai lalu menahan pukulannya.

Tapi waktu yang hanya sedetik itu ternyata benar-benar dimanfaatkan oleh Put-ceng-li Lo-jin, atau memang inilah

keistimewaan Ilmu Silat Bidadari Bersedih itu. Secara tak terduga dan dalam tempo yang sangat mendadak, tiba-tiba kakek yang hendak bunuh diri itu menggeliatkan badannya, tahu-tahu pergelangan tangan Souw Thian Hai telah dipegangnya. Dan sebelum Souw Thian Hai menyadari keadaannya, tahu-tahu tubuhnya yang tinggi besar itu telah jatuh berdebam di atas pasir.

Cepat pendekar sakti itu mengerahkan lwee-kang ke lengannya, berjaga-jaga untuk menangkis serangan berikutnya. Tapi lagi-lagi pendekar itu terkecoh. Lawannya yang seharusnya memanfaatkan keadaannya yang sulit, karena tak punya kesempatan untuk mengelak itu justru membalikkan tubuh dan bersiap untuk pergi malah! Sekali lagi Souw Thian Hai menjadi bingung. Sedetik ia ternganga.

Tapi waktu yang sedetik itu lagi-lagi dimanfaatkan oleh Put-ceng-li Lo-jin dengan telak! Secara tak terduga ketua Bing-kauw itu menjatuhkan diri dan tumitnya mengait ke belakang! Bressss! Souw Thian Hai terlempar ke belakang dengan lengan kanan lumpuh!

"Gila! Ilmu apa ini.....?" pendekar itu berdesah menahan sakit.

Put-ceng-li Lo-jin tertawa. "Nah, kedua lenganmu yang berbahaya itu telah lumpuh salah satu, hahaha.....! Ketahuilah! Ilmu ini adalah Ilmu Silat Bidadari Bersedih ! Dan.....jurus yang baru kulakukan itu adalah jurus Selir Kui Hui Bermain Sandiwara. Bagus tidak.....?" kakek itu berkata genit seperti wanita.

Sementara itu dengan hati berdebar-debar Souw Lian Cu mencengkeram pergelangan tangan Chu Bwee Hong.

"Ci-ci, aku takut kalau ayahku kalah.....semuanya bisa hancur nanti ! Ahh, ternyata aku telah salah menduga orang. Ketua Bing-kauw itu ternyata lihai sekali."

"Aaaah.....!" Chu Bwee Hong berdesah pula tak kalah tegangnya.

Karena sama-sama gelisah dan tegangnya, maka kedua perempuan itu saling beremas tangan tanpa terasa.

Sekali lagi terdengar Put-ceng-li Lo-jin tertawa gembira. Kakek yang suka sekali berkelahi itu seperti mendapatkan hiburan dan kegembiraan dari pertempurannya tersebut. Suatu kenyataan, dimana dari kalah lalu menang itu benar-benar sangat memuaskannya. Rasa-rasanya kalau nanti menjadi kalah lagipun ia takkan merasa kecewa.

"Ayoh ... Souw Thian Hai ! Kerahkan semua kepandaianmu! Kalahkan ketua Bing-kauw ini! Rebutlah calon isterimu ini dari tanganku, hehehe.....!"

"Hmmh !"

Souw Thian Hai menggeram. Tangan kirinya sibuk membersihkan pasir yang melekat pada bajunya, sementara tangan kanannya tergantung lumpuh di sisi badannya.

"Hmm, kau jangan buru-buru bergirang hati dahulu ! Meskipun untuk sementara tangan kananku lumpuh, tapi itu tidak berarti aku akan kalah denganmu. Lihatlah.....!" pendekar itu membentak.

Beberapa saat kemudian mata Put-ceng-li Lo-jin terbelalak. Dengan sangat heran kakek itu melihat lawannya mulai bersilat hanya dengan separuh badan saja. Dengan sangat gesit dan lincah Souw Thian Hai menggerakkan tubuh bagian kirinya seperti orang kidal saja. Tangan kanan dan kaki kanannya ia biarkan saja terayun kesana kemari mengikuti gerakannya. Dan pendekar sakti itu sedikitpun tidak merasa terganggu oleh kaki tangan itu.

Dan Put-ceng-li Lo-jin buru-buru meloncat mundur ketika secara tiba-tiba tangan Souw Thian Hai tersebut menyambar ke arah mukanya. Dan hembusan udara panas terasa

menyengat kulit, sehingga kakek itu merasa seperti ada bau rambutnya yang terbakar.

"Bangsat! Kau memang hebat! Tapi, bagaimanapun juga kau takkan menang melawan aku. Sebab dengan anggauta badan lengkap saja kau tak mampu, apalagi sekarang kau hanya melawan dengan separuh badan. Oh-ho-ho sungguh malang benar nasibmu !" ketua Bing kauw itu mengejek.

Tapi Souw Thian Hai tak mengacuhkannya. Pendekar itu justru bergerak semakin lincah dan cepat. Kaki kirinya bergerak, bergeser dan berloncatan dengan tangkasnya, seolah-olah sejak lahir pendekar itu memang hanya berkaki satu. Sedangkan tangan kirinya tampak berkelebatan pula tak kalah gesitnya. Menotok, memukul, menabas dan mencengkeram ke tempat-tempat yang berbahaya dengan ganasnya. Sementara dari dalam tangan itu keluar hawa panas dan dingin silih berganti.

"Demit ! Setan ! Iblissss!" Put-ceng-li Lo-jin mengumpat tiada habisnya, begitu mendapat kenyataan bahwa lawannya tidak bertambah lemah, tapi justru menjadi berlipat ganda kekuatannya. Tampaknya, dengan hanya mempergunakan separuh badan, pendekar sakti itu malah bisa memusatkan seluruh kemampuannya ke satu arah saja, sehingga kekuatan yang dia hasilkan juga bertambah besar pula.

Oleh karena itu pertempuran merekapun tidak menjadi susut, tapi 'semakin berkembang menjadi dahsyat malah ! Souw Thian Hai dengan ilmu silat separuh badannya justru semakin bertambah hebat dan mendebarkan hati, sementara lawannya, dengan Ilmu Silat Bidadari Bersedihnya ternyata juga mampu mengecoh dan membingungkan Souw Thian Hai pula. Sehingga alhasil untuk sementara waktu belum dapat dipastikan, siapa yang kalah atau menang nantinya. Apalagi setelah mempunyai kesempatan, ketua aliran Bing-kauw itu dapat pula menyisipkan Koai-jing-kun dalam setiap serangannya.

Sementara itu, di tepi muara Sungai Huang-ho, Chin Yang Kun telah dapat mendarat pula dengan selamat. meskipun tempat pendaratannya jauh lebih ke hilir dari tempat pendaratan Souw Thian Hai tadi. Dengan pakaian basah-kuyup pemuda itu mencari jalan menuju ke dusun tempat bermukim para perajurit itu.

Tapi ketika sampai di rimba batu raksasa itu, tiba-tiba Chin Yang Kun mendengar suara Souw Thian Hai memanggil puterinya. Suara itu keras sekali dan datang dari arah pantai !

Chin Yang Kun membalikkan badannya lalu dengan tergesa-gesa berlari ke arah suara itu. Tapi ketika tiba di dataran pasir luas itu, tiba-tiba Chin Yang Kun melihat berkelebatnya beberapa sosok bayangan, melintas di tempat terbuka itu pula. Di dalam kegelapan, beberapa sosok bayangan itu tampak menyelinap di antara batu-batu karang hitam, untuk kemudian tak kelihatan lagi.

"Eh..... siapakah mereka itu tadi ? Ilmu meringankan tubuh mereka rata-rata sangat tinggi. Mereka tentu bukan tokoh-tokoh sembarangan."

Karena belum mengetahui siapa mereka itu, maka Chin Yang Kun juga tak ingin diketahui pula oleh mereka. Dengan jalan mengendap-endap pemuda itu merangkak di antara batu-batu karang yang bertonjolan di atas hamparan pasir hitam tersebut. Di antara gemuruhnya angin dan deburan ombak, pemuda itu mendengar suara orang bercakap-cakap di tepi pantai.

"Suara siapakah itu ? Mungkinkah suara itu suara Hong-gi-hiap Souw Thian Hai ? Tapi dengan siapa ia bercakap-cakap? Apakah dengan salah seorang dari bayangan yang kulihat tadi ?"

Tiba-tiba suara percakapan itu berhenti. Tapi sekejap kemudian terdengar suara yang lain. Suara pertempuran.

"Suara pertempuran ? Siapa.....?" Chin Yang Kun terkejut.

Sambil menundukkan tubuhnya, Chin Yang Kun berlari diantara batu-batu karang itu. Pemuda itu sengaja mengambil jalan memutar yang lebih aman, dari pada lewat di atas hamparan pasir yang terbuka itu. Makin dekat ke bibir laut, suara itu semakin jelas dan keras. Malahan sayup-sayup telah terdengar suara makian dan umpatan pula.

"Ah, rasa-rasanya aku pernah mendengar suara seperti itu....," Chin Yang Kun berdesah dan berlari semakin tak sabar.

Karena tegangnya pemuda itu melompat begitu saja ketika di depannya menghalang sebuah batu karang besar. Tapi pemuda itu terkejut bukan kepalang ketika kakinya hampir saja menginjak sesosok tubuh manusia yang sedang bersembunyi di balik batu karang tersebut. Dan pemuda itu semakin menjadi kelabakan tatkala orang yang mau diinjaknya itu menyerangnya! Sebilah pisau pendek tampak berkelebat ke arah perutnya.

"Heit.....!" terdengar suara nyaring seorang wanita.

Chin Yang Kun menarik kakinya, kemudian memutar badannya ke samping, setelah itu baru menjatuhkan tubuhnya ke pasir. Tapi dengan meminjam daya tolaknya, tubuh pemuda itu dapat melenting ke atas kembali. Lalu dengan manis, kakinya hinggap di atas batu karang besar tersebut.

"Bagus !" wanita itu berseru kagum dan siap untuk menyerang lagi.

"Hah? Kau lagi.....!" Chin Yang Kun yang lolos dari maut itu berseru perlahan begitu mengenali orang yang baru saja menyerangnya itu.

"Huh, kau juga !" wanita yang tak lain dan tak bukan adalah Siau Put-sia atau Put-sia Nio-cu itu cemberut.

Dan keduanya tak jadi meneruskan perkelahian mereka.

Chin Yang Kun melompat turun sambil menghela napas lega. Matanya yang tajam luar biasa itu menatap wajah Siau Put-sia yang cantik bagaikan bulan purnama itu. Wajah yang cantik itu tampak kemerah-merahan karena marah.

"Hmm..... kau ini suka benar main sembunyi-semboyan. Apa yang hendak kaulakukan di tempat ini?" Chin Yang Kun bertanya dengan bibir tersenyum, ingat akan pertemuannya dengan gadis itu di Kuil Delapan Dewa dulu.

Tapi mulut yang indah itu semakin cemberut. Matanya yang lebar tampak berkilat-kilat di dalam kegelapan.

"Aku bersembunyi di sini atau di mana saja, apa pedulimu ? Kaupun juga ada di sini, lalu apa pula yang hendak kaukerjakan? Mau mengintip aku? Kaukira malam-malam begini aku mau mandi di laut, ya.....?" Siau Put-sia menjawab dengan kata-katanya yang pedas.

Kulit muka Chin Yang Kun merah seketika ! Lidahnyapun menjadi kaku pula dengan mendadak. Kata-kata gadis itu memang keterlaluan sekali.

"Kurang ajar, lidahmu tajam benar! Tak seharusnya kata-kata atau ucapan seperti itu keluar dari mulut seorang gadis sopan....." Chin Yang Kun yang merasa tersinggung itu menggeram.

Tapi melihat lawannya menjadi marah, gadis itu justru tertawa sekarang. Dan ketika tertawa gadis itu sama sekali tak berusaha untuk menutup mulutnya. Mulutnya terbuka lepas, sehingga suaranyaupun sampai terdengar nyaring dan keras.

"Hihihi-haha.....gadis sopan? Apa itu? Hihi-haha.....! Kau tahu siapa aku ini? Namaku Put-sia Nio-cu, yang artinya adalah Gadis Yang Tak Tahu Adat ! Dan guruku adalah Put-ceng-li Lo-jin atau Orang Tua Yang Tahu Aturan! Nah apa artinya sebutan gadis sopan itu bagiku ?"

Chin Yang Kun terdiam, mulutnya meringis. Pemuda itu menjadi salah tingkah. Tersenyum salah, tidak tersenyumpun juga salah. Menghadapi Siau Put-sia ternyata Chin Yang Kun selalu dibuat tak berdaya. Oleh karena itu Chin Yang Kun lalu beranjak dari tempatnya dan tak mau berdebat lagi.

Tapi dengan cepat Siau Put-sia melompat menghalang-halangnya. Sambil bertolak pinggang gadis itu menudingkan jari telunjuknya.

"Hei ! Enak saja mau pergi setelah tiba-tiba mau membunuh orang....." gadis itu membentak.

"Mau membunuh orang? Siapa yang mau membunuh orang? Kurang ajar! Kau jangan bicara sembarangan !" Chin Yang Kun berseru marah.

"Huh..... kaulah yang bicara sembarangan! Lelaki macam apa itu? Berani berbuat tidak berani bertanggung jawab ! Coba, siapakah yang mau menginjak punggungku tadi? Ayo jawab!"

"Ya, benar.....memang aku ! Tapi.....bukankah aku tidak sengaja ?"

"Sengaja atau tidak sengaja..... mana aku tahu? Yang terang, kalau kakimu tadi benar-benar menginjak punggungku, bukankah tulang punggungku bisa patah? Nah, kalau tulang itu patah, masakan aku bisa hidup lagi? Bukankah dengan demikian sama saja engkau membunuh aku?"

"Tapi.....ah, sudahlah! Aku tak mau berdebat lagi denganmu ! Membuang-buang waktu saja. Aku akan pergi sekarang....." Chin Yang Kun menggeram lalu membalikkan tubuhnya, terus melompat pergi.

Pemuda itu sengaja mengarahkan gin-kangnya, sehingga sekejap kemudian tubuhnya telah lenyap ditelan oleh kegelapan malam.

"Huh ! Awas kau.....! Akan kucincang sampai lumat kalau kuketemukan nanti!" Siau Put-sia yang telah kehilangan jejak Chin Yang Kun itu mengancam.

Lega hati Chin Yang Kun setelah dapat melepaskan diri dari libatan gadis liar itu. Dengan sangat hati-hati pemuda itu lalu meneruskan langkahnya. Suara pertempuran itu semakin jelas terdengar ke telinganya. Dan suara-suara ucapan itu juga semakin jelas nada dan kata-katanya.

"Ahh..... suara Put-ceng-li Lo-jin ?" pemuda itu bergumam di dalam hatinya.

Benarlah. Begitu tiba di tepi laut, Chin Yang Kun melihat ketua Bing-kauw itu sedang bertempur dengan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Dan tidak jauh dari arena pertempuran itu, tampak dua orang wanita sambil berpelukan, menonton dengan wajah tegang dan gelisah.

Chin Yang Kun cepat bersembunyi di balik batu karang lagi. Hatinya berdebar. Salah seorang dari wanita itu adalah Souw Lian Cu, gadis yang selama ini selalu menggoda dan menggelisahkan hatinya.

"Oh..... jadi ayah dan anak itu telah saling bertemu. Tapi..... siapakah wanita di samping Souw Lian Cu itu? Dan.....kenapa Souw Tai-hiap sampai bertempur dengan Put-ceng-li Lo-jin?" pemuda itu membatin.

Otak Chin Yang Kun cepat berputar. Pemuda itu segera menghubungkan-hubungkan semua hal yang pernah didengarnya selama ini. Tiba-tiba pemuda itu ikut menjadi tegang pula.

"Hei ! Wanita yang berada di samping Souw Lian Cu itu tentu adik Chu twa-ko yang menjadi isteri Put-ceng-li Lo-jin itu ! Ah.....benar. Kalau begitu, aku tahu sekarang, kenapa ketua Bing-kauw itu bertempur dengan Souw Tai-hiap." Chin Yang Kun berkata di dalam hatinya.

Karena merasa terlalu jauh dan kurang jelas, maka pemuda itu lalu berusaha mencari tempat yang lebih dekat lagi. Dengan sangat hati-hati ia merangkak dan merayap kedepan, menuju ke sebuah tumpukan batu-batu karang besar, tidak jauh dari arena pertempuran.

Tapi kedatangan Chin Yang Kun di sana segera disambut oleh sesosok bayangan lain, yang ternyata telah lebih dahulu berada di tempat tersebut. Mula-mula pemuda itu menyangka bahwa orang itu adalah Put-sia Nio-cu, karena bayangan itu juga bertubuh kecil langsing seperti layaknya seorang perempuan pula. Tapi setelah orang itu berbalik dan menyerang dengan pedang panjangnya, maka Chin Yang Kun segera melihat perbedaannya. Wanita ini agak lebih tinggi, lebih masak dan lebih dewasa bentuk tubuhnya. Ditambah lagi gerak-gerik dan cara bersilatnyapun ternyata juga berbeda sekali.

Pedang panjang itu meliuk dari bawah ke atas, menuju ke arah ulu hati Chin Yang Kun, dengan cepat sekali dan seolah-olah tidak mengeluarkan suara atau angin sama sekali. Tahu-tahu ujung pedang panjang itu sudah tinggal sejengkal saja lagi dari dada Chin Yang Kun.

Sedetik lamanya pemuda itu terhenyak di tempatnya. Lagi-lagi seorang yang berkepandaian tinggi telah menyerangnya ! Dan..... lagi-lagi ia tak mempunyai kesempatan untuk mengelakkannya. Rasa-rasanya semua kegesitan dan kelincahan geraknya selama ini selalu terasa lamban bila berhadapan dengan jago silat kelas satu. Untunglah lweekangnya sangat tinggi, sehingga setiap kali dipaksa untuk adu tenaga, ia selalu menang.

"Ah, benar juga ucapan Put-pai siu Hong-jin itu. Aku ini diumpamakan seekor naga yang kuat dan bertenaga besar, tapi sangat lamban gerakannya....." Chin Yang Kun berkata seraya menabas ujung pedang itu dengan sisi tangannya.

Sebenarnya tangkisan seperti itu sangat berbahaya bagi Chin Yang Kun. Jika tenaga dalam yang ia salurkan ke tangannya itu tidak jauh lebih besar dari tenaga dalam lawannya, maka pedang itu dengan mudah akan melukai atau bahkan bisa memotong tangannya sendiri malah.

Tapi memang cuma itulah satu-satunya jalan yang dapat dilakukan oleh Chin Yang Kun. Selain sudah tidak bisa mengelak lagi, pemuda itu juga tidak membawa senjata pula! Maka sebuah benturan yang hebatpun tak bisa dielakkan lagi, yaitu antara sisi tangan Chin Yang Kun melawan ujung pedang lawannya ! Untunglah, sisi tangan itu dengan tepat menghantam badan pedang, tidak pada sisi tajamnya !

"Taaaaas !"

Ujung pedang itu berdencing patah dan terlempar jauh entah kemana. Meski begitu Chin Yang Kun tidak seratus persen lolos dari serangan tersebut. Ujung pedang yang telah patah itu ternyata masih juga menggores ke arah pundaknya !

"Aaah.....!" Chin Yang Kun terpekik.

"Ahhh.....!" wanita itu terpekik pula melihat ujung pedangnya yang patah.

Keduanya lalu berdiri berhadapan dan.....

"Oh..... Nona Ho Pek Lian !" Chin Yang Kun berseru perlahan.

".... Saudara Yang Kun..... !" Ho Pek Lian menjerit kecil pula.

Mereka lalu terdiam seperti orang-orang yang kehilangan akal. Tapi serentak terdengar suara umpatan Put-ceng-li Lo-jin, keduanya lalu menjadi sadar kembali bahwa mereka sekarang sedang mengintip pertempuran antara Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dan Put-ceng-li Lo-jin !

"Eit..... tampak pertempuran mereka telah sampai pada saat-saat penentuan !" Ho Pek Lian berseru, kemudian membalikkan tubuh dan kembali ke tempatnya semula.

Otomatis Chin Yang Kun turut mengintai juga di samping gadis itu. Sekarang dengan jelas pemuda itu dapat melihat pertempuran dahsyat itu. Sungguh sebuah pertempuran yang sangat luar biasa dan belum pernah disaksikan sebelumnya oleh pemuda itu.

"Sudah lama mereka berkelahi ?" Chin Yang Kun membuka percakapan.

Ho Pek Lian mengangguk. "Sudah.....," jawabnya perlahan.

"Bukan main! Kepandaian mereka benar-benar hebat sekali.....!" Chin Yang Kun berdesah kagum seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ho Pek Lian menoleh. "Saudara Yang, kau pun hebat sekali ! Tadi hampir saja aku tak percaya bahwa kau dapat mematahkan ujung pedangku hanya dengan sisi tanganmu saja...."

"Ah.....itu cuma kebetulan saja!" Chin Yang Kun berkata dengan malu-malu.

"Tidak! Itu tadi bukan kebetulan ! Kau tadi memang tak punya pilihan lain selain menepiskan pedangku. Kau sudah tak ada kesempatan untuk mengelak lagi"

"Wah.....!"

"Eh, Saudara Yang..... Kudengar kau membawa Hong-siang pagi tadi. Terima kasih. Untunglah ada kau, kalau tidak, wah..... kita bisa kehilangan Hong-siang kemarin malam," Ho Pek Lian tiba-tiba berkata sambil menjura kepada Chin Yang Kun.

"Ah..... jangan terlalu dibesar-besarkan! Aku malah menjadi malu. Bukankah aku dulu juga pernah ditolong oleh

Liu eh, Kaisar Han?" Chin Yang Kun cepat-cepat memotong sambil menggoyang-goyangkan telapak tangannya.

"Tapi....."

Tapi percakapan kedua orang itu terhenti dengan mendadak, tatkala dari arena pertempuran terdengar suara jeritan Chu Bwee Hong dan Souw Lian Cu. Otomatis mata Ho Pek Lian dan Chin Yang Kun memandang ke arah pertempuran. Dan keduanya segera terbelalak.

Tampak jelas oleh kedua orang itu, tubuh Souw Thian Hai dan Put-ceng-li Lo-jin tergeletak di atas pasir. Dan masing-masing dengan segera telah ditolong dan dirubung oleh orang banyak, yang secara mendadak telah memenuhi tempat itu !

"Eh..... bagaimana ini? Apa yang telah terjadi ?" Ho Pek Lian berseru kaget, lalu meloncat keluar pula dari persembunyiannya.

Chin Yang Kun cepat keluar pula. Pemuda itu masih tampak bingung melihat demikian banyaknya orang yang tiba-tiba muncul di tempat itu. Dan pemuda itu semakin merasa heran melihat beberapa orang diantaranya ternyata adalah orang-orang yang telah dikenalnya dengan baik. Orang-orang itu antara lain adalah Hong-lui-kun Yap Kiong Lee, Yap Tai ciangkun, Chu Seng Kun, Kwa Siok Eng dan Put-sia Nio-cu. Sedangkan beberapa orang lainnya, seperti seorang tua berjenggot putih dan berambut putih, serta dua orang lelaki yang sedang menolong Put-ceng li Lo-jin belum dikenalnya sama sekali.

Sementara itu Souw Thian Hai yang tergeletak di atas pasir itu telah ditolong oleh Chu Bwee Hong dan Souw Lian Cu. Pendekar sakti itu tampak pucat sekali, meskipun demikian ia telah dapat bangkit dan duduk di atas pasir. Beberapa kali jari telunjuknya menotok di sana-sini untuk mengobati luka dalamnya, sementara Chu Bwee Hong yang lebih pandai

dalam hal pengobatan itu malah cuma terlongong-longong saja saking bingungnya.

Di pihak lain, Put-ceng-li Lo-jin juga telah ditolong oleh murid-muridnya, yaitu Put swi-kui, Put-ming-mo dan Put-sia Nio-cu. Malah sebentar kemudian orang tua berambut dan berjenggot putih itupun ikut juga berjongkok di samping tubuh Put-ceng-li Lo-jin. Tangannya dengan cekatan ikut pula mengurut dan menotok dada ketua Bing-kauw itu.

Apakah yang telah terjadi sebenarnya ? Bagaimana halnya sampai mereka berdua dapat terluka dalam bersama-sama ?

Souw Thian Hai dan Put-ceng-li Lo-jin adalah dua orang tokoh persilatan yang sangat terkenal dan berkepandaian tinggi. Put-ceng-li Lo-jin adalah ketua sebuah aliran kepercayaan yang besar dan ternama, sementara Souw Thian Hai yang masih muda itu juga bukan tokoh baru di dalam dunia persilatan. Pendekar muda itu mulai menanjak namanya ketika dalam keadaan "hilang ingatan" dia terjun ke dunia kang-ouw, yang pada waktu itu sedang bergolak karena sedang berkecamuknya pemberontakan Liu Pang dan Chu Siang Yu melawan kekuasaan Kaisar Chin Si. Dan nama pendekar muda itu semakin membubung tinggi tatkala bisa membunuh duplikat Bit-bo-ong yang maha sakti itu.

Maka sungguh tidak mengherankan kalau pertempuran atau pertandingan di antara keduanya benar-benar dahsyat tiada terkira. Masing-masing hampir telah mencapai kesempurnaan di dalam mendalami ilmu perguruannya, sehingga benturan di antara ilmu-ilmu mereka benar-benar merupakan sebuah peristiwa yang jarang terjadi di dunia persilatan. Ilmu-ilmu kesaktian mereka hampir-hampir tak dapat dipercaya oleh mata orang-orang yang belum matang dalam dunia persilatan.

Meskipun demikian, makin lama mereka bertempur, orang makin dapat melihat bahwa Tai-kek Sin-ciang dan Tai-lek Pek-khong-ciang dari pendekar muda Souw Thian Hai itu semakin

dapat menguasai keadaan. Secara perlahan-lahan Ilmu Silat Bidadari Bersedih dan Chuo-mo-ciang dari Put-ceng-li Lo-jin itu dapat ditindih dan dibuat tak berdaya oleh kekuatan dan kehalusan ilmu Souw Thian Hai yang hebat itu.

Tetapi beberapa saat kemudian, orang-orang yang secara sembunyi-sembunyi menonton pertandingan itupun lantas menjadi terheran-heran Souw Thian Hai yang secara pasti dan meyakinkan dapat menguasai lawannya itu tiba-tiba seperti menjadi kehilangan arah kembali. Gerakan-gerakannya selalu macet dan tampak ragu-ragu bila hendak mengenai sasarannya.

Dan sebelum semua orang mengetahui sebab-sebabnya, tiba-tiba terjadilah peristiwa itu. Souw Thian Hai dan Put-ceng-li Lo-jin saling bertukar pukulan dan tendangan, sehingga keduanya terlempar jatuh bergulingan di atas pasir! Keduanya sama-sama mendapat luka di dalam tubuhnya!

Demikianlah, akhir dari pertandingan tersebut ternyata malah membingungkan dan membuat penasaran orang yang melihatnya. Dan orang yang paling penasaran dan tidak mau menerima kenyataan itu adalah murid-murid Put-ceng-li Lo-jin sendiri, yang secara diam-diam ternyata juga turut menonton pertandingan itu pula.

Dengan kemarahan yang meluap-luap, karena melihat gurunya terluka parah, Put-swi-kui dan Put-ming-m o cepat meninggalkan gurunya yang telah ditolong oleh Pek-i Liong-ong atau orang tua berambut putih itu. Keduanya meloncat ke depan Souw Thian Hai yang sekarang sudah dapat berdiri kembali di atas kedua kakinya.

“Binatang menjijikkan! Senang hatimu karena bisa melukai guruku, ya.....? Ha, tapi nanti dulu.....! kau jangan buru-buru bergembira dulu karena bisa merebut subo-ku itu! Kau harus dapat mengalahkan kami pula.....” Put-swi-kui atau Hantu Tak Berdosa itu menggeram.

"Benar ! Kau harus mengalahkan kami lebih dahulu.....!" Put-ming mo atau Setan Tak Bernyawa itu ikut pula membentak.

"Put-swi kui, kau ja..... jangan....." Chu Bwee Hong berusaha mencegah kemarahan murid Put-ceng-li Lo-jin itu.

"Su-bo, kau tak perlu ikut campur ! Kami berdua akan menghukumnya, karena dia telah berani melukai suhu," Put-swi-kui yang marah itu cepat memotong perkataan Chu Bwee Hong, yang selama ini selalu dihormatinya.

Melihat ketegangan itu, Souw Lian Cu segera melesat pula ke depan ayahnya. Dengan muka merah gadis itu siap untuk melindungi keselamatan ayahnya. Tapi sebelum gadis itu bertindak lebih lanjut, tiba-tiba terdengar suara bentakan Put-ceng-li Lo-jin yang keras menggeledak.

"Siau Kui (Hantu Kecil) ! Siau Mo (Setan Kecil).....! Jangan sembrono ! Ayo, kembali ! Bangsat! Keparat.....!"

Dengan wajah takut namun juga penasaran, kedua orang itu membalikkan badannya.

Langkahnya tampak ragu-ragu ketika mendekat ke arah gurunya.

"Su-hu.....? Mengapa.....?" Put-swi kui mencoba membantah kata-kata gurunya.

"Diam ! Ini adalah perang tanding antara dua orang lelaki ! Tahu.....? Dan semua ini sudah kami atur dan kami sepakati bersama. Oleh karena itu tidak ada dendam atau balas-membalas."

"Suhu....." Put-sia Nio-cu yang sedari tadi selalu berada di dekat gurunya mencoba untuk mendinginkan kemarahan orang tua tersebut.

Jilid 38

DAN orang tua yang masih tergeletak, karena terlalu parah lukanya itu, melirik kepada murid perempuannya. Namun hanya sekejap. Sesaat kemudian orang tua itu sudah menatap kedua orang murid laki-laknya lagi.

"Dan.....apakah mata kalian tidak melihat tadi? Betapa besar jiwa Hong-gi-hiap Souw Thian Hai di dalam perang tanding ini tadi? Hmm, seharusnya gurumu ini sudah kalah dan mati sejak tadi, tahu? Tapi demi menjaga nama dan kehormatanku, dia berbuat seolah-olah kami berimbang dan sama-sama terluka parah! padahal kalau dia mau....."

"Lo-jin....." tiba-tiba Souw Thian Hai menghentikan perkataan ketua Bing-kauw itu. "..... Siapa yang mengatakan aku menang ? Aku juga terluka oleh pukulanmu. Lukaku juga tidak ringan. Lihatlah.....!"

Put-ceng-li Lo-jin tertawa.

"Bangsat ! Hahaha.....! Aku benar-benar puas dapat menyerahkan Chu Bwee Hong kepadamu, saudara Souw.....Kau tak perlu merendahkan dirimu lagi ! Aku telah kalah! Oleh karena itu Chu Bwee Hong kuserahkan kepadamu sekarang. Terimalah !"

"Lo jin.....!" Chu Bwee Hong menjerit dan berlari menubruk dada ketua Bing-kauw itu.

"Su-hu.....!" Put-sia Nio-cu yang sudah terlanjur suka dan sayang pada Chu Bwee Hong itu juga menangis disamping gurunya.

"Lo-jin..... ini.....ini....." Souw Thian Hai yang mendengar pernyataan atau ucapan bekas "suami" Chu Bwee Hong itu menjadi gagap dan bingung malah.

Melihat sikap Souw Thian Hai itu Put-ceng-li Lo-jin mengerutkan dahinya. Sambil merangkul kepala Chu Bwee Hong, orang tua itu bertanya, "Ada apa, saudara Souw ?"

Beberapa saat lamanya pendekar itu tidak bisa menjawab. Beberapa kali dia hanya bisa menghela napas.

"Apakah kau mempunyai kesulitan, Saudara Souw? Lekaslah katakan !" Put-ceng-li Lo-jin mendesak.

Dengan ragu-ragu Souw Thian Hai memandang wajah "lawannya", lalu menoleh ke sekitarnya, yaitu ke arah orang-orang yang secara mendadak bermunculan di tempat itu.

"Bing Kauw-cu....." akhirnya pendekar itu bisa juga mengeluarkan isi hatinya. "Aku sungguh sangat berterima kasih sekali kepadamu. Aku memaklumi semua maksud baikmu yang kautunjukkan kepadaku atau kepada Chu Bwee Hong ini. Kau sungguh mulia dan baik sekali. Aku dan Chu Bwee Hong benar-benar berhutang budi kepadamu. Sebenarnya aku amat gembira sekali menerima penyerahan Chu Bwee Hong ini. Tapi....."

Souw Thian Hai tidak meneruskan kata-katanya. Sebaliknya pendekar itu menghela napas lagi dalam-dalam. Tampaknya ada sesuatu yang masih memberatkan hatinya.

"Saudara Souw ! Kenapa tidak kaulanjutkan kata-katamu ? Ayoh ! Lekaslah kaukeluarkan isi hatimu ! Jangan kaupendam saja di dalam dada, sehingga kami ikut menjadi penasaran melihatnya.....!" Put-ceng-li Lo-jin berseru tak sabar.

"Begini, Bing Kauw-cu..... Rasa-rasanya masih ada sedikit ganjalan atau keberatan di dalam hatiku dalam menerima kembali Chu Bwee Hong itu. Soalnya, selama ini orang-orang sudah mengetahui bahwa Chu Bwee Hong adalah isterimu, Lalu..... kalau sekarang secara tiba-tiba isterimu itu ikut aku dan menjadi isteriku, apa kata orang-orang itu nanti ? Bukankah mereka akan berprasangka jelek kepadaku atau kepada Chu Bwee Hong?"

Tiba-tiba Put-ceng-li Lo-jin tertawa terbahak-bahak.

"Bangsaaaat ! Hahaha.....! Kukira kau tadi hendak berbicara tentang apa, ehh..... ternyata cuma soal itu! Hahahah.....monyet!"

"Bing Kauw-cu, apa..... apa yang kau tertawakan ?" Souw Thian Hai bertanya penasaran.

"Hah..... kau ini seorang pendekar besar, tapi sikapmu canggung benar. Mengapa kau masih juga memikirkan pendapat-pendapat yang tak benar seperti itu? Yang penting adalah kenyataannya. Jika apa yang kita lakukan itu memang benar-benar baik dan bersih akhirnya orang-orang itupun akan tahu juga. Mengapa mesti takut dan khawatir terhadap prasangka-prasangka demikian? Biarkan saja kalau ada orang yang berprasangka jelek kepada kalian berdua. Kalian tak perlu menanggapi atau mengacuhkannya. Sebaliknya, kau tunjukkanlah saja kepada mereka dengan sikap dan perbuatan kalian, bahwa kalian berdua bukanlah orang-orang jelek seperti yang mereka sangka."

"Ahh..... Bing Kauw-cu benar."

Souw Thian Hai mengangguk-angguk. Lega hatinya sekarang. Kata-kata Put-ceng-li Lo-jin yang panjang lebar itu sungguh-sungguh telah membuka hatinya, bahwa kekhawatirannya itu benar-benar tak beralasan sama sekali. Yang penting memang kenyataannya. Kalau sekarang memang masih ada juga yang belum mengerti akan keadaan mereka, hal itu tak perlu menjadi penghalang yang akan menggagalkan maksud baiknya. Suatu saat mereka akan mengerti juga akhirnya.

"Apalagi perang tanding dan penyerahan ini telah disaksikan dari mula sampai akhir oleh beberapa tokoh persilatan ternama. Masakan kau masih takut dengan gunjingan orang? Lihatlah, di lain waktu kau tak mungkin memperoleh saksi-saksi sedemikian lengkapnya!" Put-ceng-li

Lo-jin melanjutkan perkataannya seraya menoleh ke sekelilingnya.

Tiba-tiba Pek-i Liong-ong berdiri. Kakek ketua Aliran Mo-kauw itu menjura kepada Souw Thian Hai. "Lo-hu bersedia menjadi saksi....." katanya halus. Lalu sambil menoleh ke arah Put-ceng-li Lo-jin, kakek itu berdesah. "Lo-jin, tak kusangka hatimu demikian luhur dan mulianya. Lo-hu sungguh malu ikut-ikutan menyebutmu Put-ceng-li (Tidak Tahu Aturan) selama ini. Ternyata dibalik sikapmu yang aneh, urakan, dan kadang-kadang sangat ugal-ugalan itu, sebenarnya tersembunyi hati yang suci dan luhur. Dan selama bertahun-tahun ini, ternyata kami semua telah salah menilai terhadapmu....."

"Hahaha..... Monyet Tua ! Apakah yang kaukatakan itu ?" Put-ceng-li Lo-jin berteriak-teriak dan memaki-maki malah.

"Dan.....akupun bersedia juga untuk menjadi saksi." Hong-lui-kun dengan air muka berseri-seri, tiba-tiba maju pula ke samping Pek-i Liong-ong. "Saudara Souw, terimalah ucapan selamatku !" katanya mantap.

"Aku juga, Saudara Souw, selamat berbahagia..... !" Yap Tai-ciangkun menyahut pula lalu dengan cepat kakinya melangkah ke samping Pek-i Liong-ong.

Kemudian berturut-turut Ho Pek Lian, Kwa Siok Eng, Chin Yang Kun dan..... Chu Seng Kun, maju pula ke depan untuk menyatakan kesanggupan mereka menjadi saksi. Malahan Chu Seng Kun, sebagai kakak Chu Bwee Hong, hampir tidak bisa membendung keharuan hatinya. Sambil merangkul pundak Souw Thian Hai yang bidang, tabib muda itu tidak kuasa menahan air matanya.

"Saudara Thian Hai, hatiku benar-benar lega sekarang. Sudah lama aku menunggu saat-saat seperti ini. Aku sungguh sangat gembira sekali....." katanya tersendat-sendat.

Chu Seng Kun lalu melepaskan pelukannya. Dan kemudian dengan senyum bahagia matanya melirik ke arah adiknya, yang masih terisak-isak di dada Put-ceng-li Lo-jin.

"Bwee Hong, kemarilah kau.....!" panggilnya dengan suara gembira.

Tapi Chu Bwee Hong seperti tak mendengar suara panggilan tersebut. Wanita ayu itu masih dicekam oleh keharuan hatinya yang sangat mendalam. Mulutnya masih terisak-isak diatas dada Put-ceng-li Lo-jin, sehingga orang tua itu terpaksa menepuk-nepuk pundaknya. "Anak baik, diamlah.....! Mengapa kau masih menangis juga ? Bukankah semuanya telah berlangsung seperti yang kita harapkan? Nah, dengarlah.....! Seseorang telah memanggilmu. Agaknya dia adalah kakakmu. Pergilah ke sana ! Ayoh !" ketua Aliran Bing-kauw itu berkata dengan suara halus. Untuk sesaat hilang kesan kasar dan ugal-ugalan pada wajah orang tua itu. Wajah itu kini tampak lembut dan welas asih, bagaikan wajah seorang ayah yang sedang membujuk anak kesayangannya.

Chu Bwee Hong mengangkat mukanya. Matanya merah dan air matanya mengalir membasahi pipinya.

"Lo-jin, kau..... kau sungguh baik sekali kepadaku....."

"Ah, sudahlah..... ! Ayoh, pergilah cepat ke sana !" Put-ceng-li Lo-jin berseru sedikit keras untuk mengusir keharuan yang tiba-tiba juga membelit di hatinya. Tapi tak urung sebutir air mata tetap juga menetes di sudut matanya.

Chu Bwee Hong melepaskan rangkulannya, kemudian menghapus air matanya, lalu perlahan-lahan mundur dan berlutut di samping Put-ceng-li Lo-jin yang tergolek di atas pasir itu. Sambil menahan sedu sedannya wanita ayu itu menyatakan rasa terima kasihnya.

"Lo-jin, kutitipkan anak haram itu kepadamu. Aku tak berani membawanya. Aku takut menjadi mata gelap dan

membunuhnya karena aku masih sangat benci kepada ayahnya.....”

"Hahaha..... tentu saja. Anak itu sudah kuanggap sebagai anakku sendiri. Dia akan kudidik dengan baik. Dan aku percaya dia akan menjadi anak yang baik kelak."

"Terima kasih."

Lalu perlahan-lahan Chu Bwee Hong melangkah menuju ke tempat kakaknya. Mukanya tertunduk. Rambutnya kusut. Mata dan pipinya masih tampak kotor dan merah pula. Namun demikian semuanya itu ternyata tidak bisa menyembunyikan kecantikannya yang gilang-gemilang.

"Ko-ko....." jeritnya lirih seraya menubruk dada kakaknya.

Chu Seng Kun memeluk pula dengan mata berkaca-kaca.

"Bwee Hong..... Apa kataku kemarin ? Semuanya benar, bukan ? Kau tak perlu berputus-asa dan terlalu menyalahkan nasib yang selalu merundung dirimu. Itu semua hanyalah cobaan belaka. Wah..... bagaimana sekarang? Kebahagiaan telah datang kepadamu, bukan? Dan percayalah, kebahagiaan yang kaureguk ini akan berkali-kali lebih nikmat kurasakan, sebab kebahagiaanmu ini kauperoleh setelah kauhabiskan semua kepahitannya....."

"Ko-ko....."

"Ayoh! Sekarang marilah kautemui kekasihmu itu ! Sebagai pengganti orang tua, secara resmi aku akan menyerahkan engkau kepadanya. Marilah !"

Chu Seng Kun lalu menuntun adiknya ke depan Souw Thian Hai. Kemudian dengan suara terputus-putus tabib muda itu menyerahkan Chu Bwee Hong kepada Souw Thian Hai, yang diterima oleh pendekar sakti itu dengan perasaan terharu pula.

"Nah, semoga kalian berdua bisa mengambil pelajaran dari pengalaman buruk yang kalian alami selama ini, sehingga kalian bisa lebih berhati-hati di kemudian hari. Adapun tentang hari perkawinan kalian, dapat kita rundingkan lagi di lain hari," tabib muda itu menutup kata-katanya.

Setelah menyerahkan adiknya, Chu Seng Kun lalu berbalik menghampiri Put-ceng-li Lo-jin. Begitu berada di depan orang tua itu, Chu Seng Kun segera berlutut, sampai dahinya menyentuh pasir di bawahnya.

"Bing Kauw-cu..... Siau-w-te adalah Chu Seng Kun, kakak dari Chu Bwee Hong. Siau-w-te mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Kauw-cu, karena Kauw-cu telah sudi menyelamatkan dan menolong adikku. Kami berdua benar-benar berhutang budi dan nyawa kepada Kauw-cu....."

"Hahahaha..... anak muda, aku sudah sering mendengar cerita tentang dirimu dari Chu Bwee Hong. Katanya, kau adalah seorang tabib muda yang tiada duanya di dunia ini. Dan aku percaya saja selama ini. Tapi..... setelah aku kini melihatmu, hmm.....aku malah menjadi ragu-ragu sekarang. Masakan dalam usiamu yang masih sangat muda ini, kau sudah benar-benar dapat menghisap seluruh ilmu pengobatan mending Bu-eng Sin yok-ong itu?" Put-ceng-li Lo-jin tidak menanggapi kata-kata Chu Seng Kun, tetapi ketua Aliran Bing kauw itu justru berbicara tentang ilmu pengobatan Chu Seng Kun malah.

Chu Seng Kun tersenyum. "Ah, Bing Kauwcu..... kau memang benar. Adikku itulah yang terlalu membesar-besarkan kemampuanku. Maklumlah, siau-w-te ini adalah kakaknya, sekaligus satu-satunya keluarga yang masih dipunyainya." tabib muda itu merendahkan diri.

"Tapi..... meskipun demikian aku juga ingin membuktikannya....." ketua Aliran Bing-kauw itu tetap melanjutkan perkataannya, seolah-olah tak mendengar bantahan atau sanggahan Chu Seng Kun tadi.

"Maksud Bing Kauwcu ?"

"Coba, kautolong mengobati luka-lukaku ini. Kalau engkau bisa menyembuhkannya, aku baru percaya pada kehebatanmu. Bagaimana ? Bersediakah kau ?"

Senyum kelihatan mengembang di bibir Chu Seng Kun. "Ahh, tentu saja siauw-te bersedia, Bing Kauw-cu. Cuma siauw-te minta, Bing Kauw-cu jangan terlalu mengharap, bahwa siauw-te mesti bisa menyembuhkannya. Siauw-te ini hanya manusia biasa dan bukan malaikat yang bisa menghidupkan orang. Siauw-te ini hanya beruntung bisa memperoleh kesempatan mempelajari ilmu peninggalan kakek guruku....."

"Wah..... kau sungguh pandai sekali merendahkan dirimu. Ayoh, lekaslah! Aku buru-buru ingin menyaksikan caramu mengobati lukaku yang parah ini. Nah!" Put-ceng-li Lo-jin yang tidak sabaran itu cepat mendesak.

"Baiklah....." Chu Seng Kun menjawab, lalu bergegas maju selangkah.

Put-swi-kui, Put-ming-mo dan Put-sia Nio-cu mundur untuk memberi tempat kepada Chu Seng Kun. Sebaliknya tabib muda itu juga balas mengganggu kepada mereka, sebelum mulai dengan pengobatannya.

Lebih dahulu Chu Seng Kun memeriksa urat nadi dan denyut jantung Put-ceng-li Lo-jin, setelah itu baru jalan pernapasannya. Kemudian setelah merasa yakin apa yang harus dilakukannya, maka Chu Seng Kun lalu menotok dan mengurut beberapa buah jalan darah di sana sini. Sebentar saja peluh mulai menetes di atas dahi Chu Seng Kun yang lebar.

Perlahan-lahan wajah ketua Aliran Bing-kauw itu menjadi kemerah-merahan kembali. Jalan pernapasannyapun secara berangsur-angsur juga semakin teratur pula. Dan kemudian keadaan yang sangat menggembirakan itu semakin bertambah

baik lagi tatkala Chu Seng Kun sudah mulai pula mempergunakan jarum-jarum ajaibnya.

Semuanya memandang kagum kepada Chu Seng Kun. Di dalam hati mereka sekarang benar-benar sudah mengakui, betapa tingginya ilmu kepandaian pemuda itu di dalam ilmu pengobatan.

"Nah ! Sekarang Bing Kauw-cu sudah sembuh dan baik kembali. Untuk selanjutnya Bing Kauw-cu tinggal beristirahat saja sebanyak-banyaknya, agar tenaga Bing Kauw-cu lekas pulih kembali seperti sedia-kala. Marilah! Bing Kauwcu sudah bisa bangkit lagi sekarang....." Chu Seng Kun berkata seraya mengusap peluh yang mengalir di atas dahi dan lehernya.

"Hei? Aku sudah bisa berdiri? Masa begitu cepatnya?" Put-ceng-li Lo-jin berseru tak percaya.

Lebih dulu orang tua itu menggerak-gerakan lengan dan kakinya. Setelah semuanya benar-benar bisa ia gerakkan dengan baik dan tidak terasa kaku atau sakit lagi, orang tua itu kemudian mencoba duduk, lalu bangkit berdiri perlahan-lahan. Dan ketika dengan mudahnya ia dapat berdiri, ketua Aliran Bing-kauw itu justeru berteriak-teriak dan mengumpat-umpat saking kagumnya.

"Bangsaaat ! Keparaaat! Wah ! Wah ! Monyet busuk! Kau betul-betul hebat sekali ! Huahahahaha..... heran dan takjub benar aku ! Bangsaaat.....!"

Orang tua itu lalu melompat-lompat saking senangnya, lalu menghampiri Chu Seng Kun dan menyalaminya dengan hangat.

"Hahaha..... aku sekarang benar-benar percaya kepadamu, anak muda! Kau sungguh-sungguh hebat, lebih hebat dari tabib manapun di dunia ini !"

Tapi Chu Seng Kun cepat memegang lengan Put-ceng-li Lo-jin dan menahannya agar tidak bergerak lagi.

"Eh, perlahan Bing Kauw-cu. Kau jangan terlalu banyak bergerak dahulu ! Nanti luka dalammu terbuka lagi," cegah Chu Seng Kun.

Demikianlah, semua yang melihat adegan itu tersenyum gembira, sehingga suasana yang semula sangat tegang menggelisahkan itu, kini berubah menjadi semarak menggembirakan. Semua orang tersenyum dan menghela napas lega.

"Hei ! Lihat ! Malam telah semakin larut. Dan embun pagi pun telah mulai menetes membasahi pakaian kita. Mengapa kita masih saja bercakap-cakap enak-enakan di sini ?" tiba-tiba terdengar seruan Pek-i Liong-ong, memecahkan keheningan di antara mereka.

"Ah, benar juga. Monyet! Kalau begitu, marilah kita kembali ke dusun itu, untuk menemukan kegembiraan ini ! Setuju tidak, Liong-ong?" Put-ceng-li Lo-jin berseru pula ke arah ketua Aliran Mo-kauw itu.

"Setuju.....!" hampir semuanya menjawab, kecuali Souw Thian Hai, Chu Bwee Hong dan Souw Lian Cu.

Ketiga orang itu kelihatan berunding satu sama lain. Dan beberapa saat kemudian tampak Souw Thian Hai melangkah maju mewakili yang lain.

"Maaf, cu-wi semua.....! Kami bertiga terpaksa tidak bisa pergi bersama cu-wi ke dusun itu. Salah seorang di antara kami, yaitu puteriku, ternyata masih punya urusan penting yang harus diselesaikan. Dia harus berada di Pulau Meng-to besok pagi, untuk membantu Keh-sim Siau-w-hiap dalam penyambutan tamu-tamunya yang telah mulai berdatangan ke pulaunya."

"Hah..... benar juga. Tiga hari lagi adalah tanggal lima, saat Keh-sim Siau-w-hiap biasa mengundang lawan-lawannya di dunia kang-ouw," Put-ceng-li Lo-jin berseru kaget.

"Oh? Lalu.....?" Chu Seng Kun buru-buru bertanya kepada Souw Thian Hai.

"Begini, Chu twa-ko. Karena salah seorang dari kami harus pergi, maka aku dan Bwee Hong memutuskan untuk pergi pula kesana menyertainya....." Souw Thian Hai menjawab.

"Ahhh.....!" semuanya berdesah kecewa.

Sebenarnya semuanya ingin menahan ketiga orang itu. Namun merekapun maklum, bahwa sepasang kekasih yang baru saja bertemu itu lebih senang berduaan saja dari pada bersama-sama dengan mereka. Oleh karena itu semuanya juga lantas membiarkan saja ketiga orang itu pergi.

Chu Bwee Hong lalu berpeluk-pelukan dengan Ho Pek Lian, Kwa Siok Eng dan Put-sia Nio-cu. Malah dengan murid bekas suaminya ini Chu Bwee Hong sempat pula bertangis-tangisan. Keduanya telah terlanjur akrab selama ini. Terpaksa Put-ceng-li Lo-jin turun tangan memisahkannya.

"Ah..... mengapa harus saling bersedih? Besok kita akan berjumpa pula," ketua Aliran Bing-kauw itu menenangkan hati mereka.

"Maksud su-hu ?" Put-sia Nio-Cu bertanya sambil menghapus air matanya.

"Akupun besok akan pergi juga ke sana. Aku ingin menyaksikan bagaimana wajah pendekar yang sangat terkenal itu."

"Benarkah ? Oh, su-hu.....aku ikut." Put-sia Nio-cu berjingkrak kegirangan, lupa kalau ia baru saja menangisi.

Ho Pek Lian menarik lengan Kwa Siok Eng. "Kami berdua juga akan pergi ke sana pula besok pagi. Bukankah begitu, ci-ci Siok Eng?" Ho Pek Lian berkata.

"Ya ! Kami juga akan pergi ke pulau itu. Kami berdua telah berhutang nyawa kepada pendekar ternama itu. Kami akan menyatakan rasa terima kasih kami kepadanya. Sekalian membantu apabila tenaga kami diperlukan nanti," Siok Eng memberi keterangan.

"Ahh!" Chu Seng Kun yang masih merasa berat untuk berpisah dengan adiknya itu tiba-tiba berdesah lega.

Sementara itu Chin Yang Kun yang sedari tadi hanya diam saja di pinggir, tampak tersentak kaget mendengar ucapan-ucapan mereka. Pemuda itu seperti diingatkan kembali pada janjinya, untuk pergi ke Pulau Meng-to pada tanggal lima ini. Oleh karena itu secara otomatis pemuda itu melirik ke arah Souw Lian Cu, gadis yang dahulu telah melemparkan undangan atau tantangan kepadanya.

Ternyata pada saat yang bersamaan, Souw Lian Cu juga sedang memandang ke arah Chin Yang Kun pula, sehingga tak bisa dielakkan lagi kedua pasang mata mereka saling bertaut atau berpapasan satu sama lain. Dan sekilas seperti ada sinar kegembiraan di dalam pandangan itu tapi entah apa sebabnya, tiba-tiba masing-masing segera membuang muka dengan wajah merah padam.

Tapi sekejap kemudian Chin Yang Kun segera berpaling kembali. Pemuda itu kelihatan penasaran melihat sikap Souw Lian Cu tadi. Matanya menatap kembali ke arah Souw Lian Cu dengan tajamnya.

Gadis itu masih memalingkan mukanya, sehingga Chin Yang Kun hanya bisa memandangnya dari arah samping. Tetapi dengan demikian pemuda itu justru dapat melihat jelas garis-garis kecantikannya. Raut muka yang oleh pemuda itu dianggap sangat serasi serta sempurna ukurannya.

Chin Yang Kun malahan terpaku seperti orang yang kehilangan akal melihatnya. Hati yang semula penasaran itu mendadak larut hilang tak berbekas. Kini sorot matanya justru menampilkan sinar kekaguman yang tiada taranya. Gadis itu memang cantik bukan main.

"Ahhhh.....!" Chin Yang Kun berdesah sambil menundukkan kepalanya.

Pemuda itu merasa sedih dengan tiba-tiba. Entah mengapa, kebencian gadis itu kepada dirinya, membuat pemuda itu merasa sedih dan kecewa. Dunia ini rasanya menjadi sepi dan membosankan.

"Saudara Yang.....!" tiba-tiba terdengar sebuah suara di depannya.

Chin Yang Kun tersentak kaget. Dengan gugup pemuda itu menengadahkan kepalanya. Dan detak jantung pemuda itu semakin keras menghentak dinding dadanya, ketika dilihatnya gadis yang sedang memenuhi benaknya tersebut telah berdiri tegak di depannya. Gadis itu tampak digandeng oleh ayahnya.

"Ah-uh..... ah-uh....." Chin Yang Kun berusaha menjawab panggilan pendekar Souw Thian Hai itu, tapi yang keluar dari mulutnya hanyalah suara ah-uh ah-uh yang tak jelas.

Tentu saja Souw Thian Hai merasa heran, apalagi ketika melihat wajah Chin Yang Kun itu sangat pucat. Tapi keheranan pendekar itu ternyata belum seberapa bila dibandingkan dengan kenyataan lain yang dilihatnya. Ternyata tidak hanya Chin Yang Kun yang keadaannya seperti itu. Ternyata puterinya sendiri, Souw Lian Cu. juga bersikap demikian pula. Gadis itu juga tampak gelisah dan tegang di hadapan Chin Yang Kun.

"Hmmh..... ada apa dengan kedua anak ini? Apakah mereka bermusuhan ? Ataupun ada 'apa-apa' di antara mereka?" pendekar sakti itu berkata di dalam hatinya.

Tetapi Souw Thian Hai tak mau atau tidak tega untuk menanyakan kepada mereka. Pendekar sakti itu takut pertanyaannya nanti akan menyinggung perasaan mereka, meskipun salah seorang diantaranya adalah puterinya sendiri. Oleh karena itu Souw Thian Hai justru pura-pura tidak tahu malah !

"Lian Cu, lihatlah....! Inilah Saudara Yang yang telah berjasa kepada kita itu. Karena dia kita bisa berkumpul kembali....." pendekar itu berkata kepada puterinya.

"A-ayah....." Souw Lian Cu memotong perkataan ayahnya.

Souw Thian Hai mengerutkan keningnya. "Kenapa? Bukankah kalian sudah saling mengenal ? Ayoh, ucapkanlah terima kasih kepadanya.....!"

"Tapi....." gadis itu mau membantah, tapi tak jadi. Kemudian dengan mengeraskan hatinya gadis itu tampak melangkah ke depan. Dengan pandang mata tajam serta gigi terkutup rapat, gadis itu membungkukkan tubuhnya di depan Chin Yang Kun.

"Terima kasih," ucapnya singkat, lalu kembali lagi ke tempat semula.

"Lian Cu !" Souw Thian Hai menegur puterinya. Kemudian, "Saudara Yang, maafkanlah puteriku. Dia"

"Ah..... tidak apa-apa, Souw Tai-hiap. Dari mula siauw-te memang tidak ada niat untuk membantu ataupun membuat jasa di dalam pertemuan ini. Maka ucapan terima kasih Souw Tai-hiap dan puterimu tadi, sebenarnya sudah terlalu berlebihan buatku....." Chin Yang Kun menjawab tawar.

Entah mengapa perasaan Chin Yang Kun tiba-tiba menjadi hampa dan getir. Sikap yang diperlihatkan oleh Souw Lian Cu setiap kali bertemu dengan dirinya itu kini seolah olah telah membukakan mata dan hatinya bahwa gadis itu memang

sebenarnya. Dan kenyataan itu benar-benar membuat hati pemuda itu hampa luar biasa.

Chin Yang Kun mendongakkan kepalanya. Dipandangnya bintang-bintang yang gemerlapan di atas langit yang biru gelap. Lalu dipandangnya pula laut luas yang tak bertepi itu. Semuanya tampak sunyi-sepi.

"Ahhh....." pemuda itu menghela napas, lalu membalikkan tubuhnya, kemudian meninggalkan tempat itu perlahan lahan, mendahului yang lain-lain.

Tentu saja semua orang menjadi heran, lebih-lebih Souw Thian Hai. Pendekar sakti itu seperti merasakan sesuatu yang aneh antara puterinya dan pemuda perkasa itu. Tapi oleh karena sebentar kemudian puterinya juga mulai melangkah pergi meninggalkan tempat tersebut, maka iapun segera mengajak Chu Bwee Hong untuk mengikuti puterinya itu pula.

Dan semua orangpun segera beranjak pula dari tempatnya.

"Hmm..... ada apa dengan anak itu?" Pek-i Liong-ong seolah-olah bergumam kepada dirinya sendiri.

Hong-lui-kun Yap Kiong Lee dan Yap Tai ciangkun, yang berada di dekat orang tua itu menoleh, tapi tak mengeluarkan perkataan sepelepun. Mereka hanya mengernyitkan alisnya, tanda bahwa mereka berdua juga merasa heran serta tak mengerti pula.

Cuma Chu Seng Kun saja yang agaknya bisa "membaca" atau menangkap keganjilan tersebut. Hubungan yang sudah sedikit akrab dengan Chin Yang Kun, membuat tabib muda itu sedikit banyak mengetahui masalah-masalah yang pernah dihadapi pemuda itu, sehingga sedikit banyak dia juga bisa menduga apa yang sebenarnya berkecamuk di dalam dada pemuda perkasa itu.

Oleh karena itu secara diam-diam Chu Seng Kun menyelinap ke dalam kegelapan untuk mencari atau menemui pemuda itu.

"Saudara Yang....." panggilnya ketika ia dapat menemukan pemuda itu di antara reruntuhan batu-batu karang.

"Hah ???" Chin Yang Kun yang baru saja meletakkan pantatnya itu tersentak kaget dan berdiri kembali. Tapi begitu mengetahui siapa yang datang, pemuda itu segera tersenyum. Meskipun senyumnya kelihatan hampa dan getir.

"Ah..... Chu twa-ko benar-benar mengagetkan aku. Kukira siapa tadi?" pemuda itu membuka mulutnya.

"Hmm..... apakah kaukita aku nona Souw Lian Cu?" Chu Seng Kun dengan berani mencoba "memancing" reaksi atau tanggapan Chin Yang Kun.

Benar juga. Tiba-tiba muka Chin Yang Kun yang pucat itu tampak merah padam. Matanya tampak berkilat-kilat menatap Chu Seng Kun.

"A-apa..... maksud Chu Twa-ko?" Tanya pemuda itu dengan suara gemetar.

Dan Chu Seng Kun pura-pura terkejut pula. "Apa? Aku.....? Eh, aku tak bermaksud apa-apa. Memang ada apa sebenarnya?" tabib muda itu balik bertanya dengan kening dikerutkan, seolah-olah dia memang benar-benar tak tahu masalahnya.

"Ooh !" Chin Yang Kun berdesah dan mengendorkan ketegangannya.

"Hmm..... aku tahu sekarang." Chu Seng Kun yang sedang bersandiwara itu tersenyum seraya mendekati Chin Yang Kun, kemudian memegang lengannya. "Tampaknya ada sesuatu yang tidak enak antara Saudara Yang dengan nona Souw itu, sehingga kalian berdua seperti orang yang sedang bermusuhan. Benarkah.....?"

Chin Yang Kun tersentak. Matanya menatap Chu Seng Kun untuk beberapa saat lamanya. Tapi sebentar kemudian pemuda itupun lalu menundukkan kepalanya lagi dengan wajah bersemu merah.

"Chu twa-ko tidak salah," jawab pemuda itu kemudian. "Gadis itu sangat membenci aku. Cuma apa yang menyebabkannya sehingga dia sangat membenci aku itu, aku sama sekali tidak tahu....."

"Hah? Aneh benar ! Masakan kau tidak tahu sebab-sebabnya ?" Chu Seng Kun benar-benar kaget sekarang.

Chin Yang Kun menghela napas, lalu katanya seperti kepada dirinya sendiri. "Mula-mula aku dan dia secara kebetulan hanya berdiri berseberangan dalam perselisihan kaum Tiat-tung Kai-pang melawan Kim-liong Piau-w-kiok. Kemudian pada pertemuan kami yang kedua, yaitu di Kuil Delapan Dewa, kami tidur bersebelahan kamar. Dan karena keteledoranku, pada suatu malam aku telah salah memasuki kamarnya. Gadis itu menjadi marah bukan main. Mungkin..... mungkin inilah yang menyebabkan kemarahannya....."

"Hmmm....."

Chu Seng Kun mengangguk-angguk. Lalu, "Mungkin juga. Tapi mungkin juga bukan. Hati wanita memang sukar diduga. Sikap yang diperlihatkan itu kadang-kadang bukanlah cermin dari hati dan perasaannya. Tidak jarang sikap dan perbuatannya justru malah bertolak belakang dengan yang ada di dalam hati dan perasaannya....."

"Heh? Maksud Chu twa-ko.....?"

Chu Seng Kun tersenyum. "Ah ini hanya pikiran atau dugaanku saja. Dan semuanya itu belum tentu benar. Hmm..... kadang-kadang wanita itu berpura-pura benci, padahal sebenarnya hatinya kagum dan senang sekali kepada seorang lelaki !"

Chin Yang Kun tersentak. Matanya menatap tabib muda itu dengan tajamnya. Tetapi sekejap kemudian mukanya tertunduk kembali dengan tiba-tiba. Wajahnya yang tampan itu perlahan-lahan menjadi merah. Entah mengapa, kata-kata Chu Seng Kun tadi amat mengena, sehingga hatinya menjadi gembira dan sedikit terhibur. Siapa tahu perkataan tabib muda tersebut benar adanya?

"Ahh..... Chu twa-ko ini ada-ada saja!" bisiknya kemaluan seraya meletakkan pantatnya kembali di atas batu karang di sampingnya.

"Ah..... itu hanya dugaanku saja. Siapa tahu memang demikian halnya?" Chu Seng Kun tersenyum sambil duduk pula di samping Chin Yang Kun. Diam-diam tabib muda ini semakin dapat membaca masalah yang sedang melibat kedua remaja itu.

Untuk beberapa saat lamanya mereka berdiam diri. Masing-masing sibuk dengan pikiran mereka sendiri. Chin Yang Kun menundukkan kepalanya, mengawasi pasir hitam yang terhampar di bawah telapak kakinya, sementara Chu Seng Kun mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya, melihat gugusan batu karang yang terdampar berserakan di tepi pantai itu.

Tiba-tiba tabib muda itu membelalakkan matanya. Rasarasanya seperti melihat sesosok bayangan hitam muncul dari dalam air dan melangkah terhuyung-huyung ke daratan. Tapi ketika sekali lagi ia ingin memastikan, apa yang dilihatnya itu, benda atau bayangan tersebut telah lenyap digulung buih ombak yang datang memecah pantai.

Dan kekagetan Chu Seng Kun itu dilihat pula oleh Chin Yang Kun.

"Ada apa Twa-ko ?"

"Anu..... ah, tidak apa-apa.....! Kesunyian dan kegelapan pantai ini telah menimbulkan bermacam-macam

pikiran kepadaku rupanya. Baru saja aku seperti melihat sesosok bayangan muncul dari dalam air. Tapi....ah..... itu tentu hanya seongkah batu karang yang tersiram ombak saja." Dengan tersipu-sipu Chu Seng Kun menjawab.

Chin Yang Kun mengernyitkan alisnya, lalu menatap ke arah pantai. Tapi ia juga tidak melihat apa-apa selain batu-batu karang yang tersembul diantara buih-buih ombak yang datang. Oleh karena itu Chin Yang Kun lalu menundukkan kepalanya lagi, sehingga mereka saling berdiam diri kembali.

"Saudara Yang, sudahlah...! Kau tak perlu terlalu memikirkan gadis itu. Kalau kalian berdua memang berjodoh kelak, tentu akan jernih juga persoalannya. Percayalah !" Chu Seng Kun yang sudah dapat meraba atau menebak gejolak hati Chin Yang Kun itu tiba-tiba membuka mulutnya. Dan kata-katanya itu tentu saja semakin membuat Chin Yang Kun lebih tersipu-sipu lagi.

"Ahh.....mana aku berani..... memikirkan hal itu ? Aku..... aku.....!" dengan suara gemetar Chin Yang Kun menjawab. Mendadak pemuda itu teringat akan wanita genit isteri pemilik penginapan itu, sehingga harapan yang semula muncul di dalam hatinya menjadi punah kembali. Bagaimana dirinya bisa kawin, kalau setiap wanita yang dinikahi akan mati seperti halnya wanita genit itu ?

Chin Yang Kun merasa hampa di dalam hatinya. Semangatnya patah. Wajahnya tampak lesu dan sedih. Dan perubahan sikapnya ini dengan cepat dilihat oleh Chu Seng Kun.

"Saudara Yang, ada apa.....? Mengapa kau tiba-tiba menjadi sedih? Apakah ada sesuatu hal yang mengganggu hatimu ?"

Chin Yang Kun tidak segera menjawab. Pemuda itu menyembunyikan wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Terjadi perang batin di dalam hati pemuda itu, yaitu antara

perasaan malu dan keinginannya untuk berterus terang kepada tabib muda itu.

Akhirnya Chin Yang Kun merasa bahwa hanya tabib yang pernah menolong jiwanya itu sajalah yang kiranya bisa membantu penderitaannya. Oleh karena itu dengan mengesampingkan perasaan malunya pemuda itu menceritakan seluruh persoalannya, yaitu dari mula ia merasa tertarik kepada Souw Lian Cu sampai ke perubahan aneh yang timbul di dalam tubuhnya. Dan dengan suara yang terputus-putus pemuda itu juga menceritakan tentang musibah memalukan akibat perubahan aneh yang terjadi di dalam tubuhnya tersebut.

"Wanita genit itu mati keracunan setelah.....setelah berhubungan dengan..... denganku. Ohhhhhh..... dosa apa sebenarnya yang kuderita ini ?" Chin Yang Kun mengakhiri kata-katanya dengan menjambak-jambak rambutnya sendiri. "Lalu.....dengan keadaanmu yang begitu itu apakah aku masih bisa mengharapkan seorang gadis untuk kujadikan sebagai isteriku ?" pemuda itu melanjutkan dengan setengah berteriak.

Chu Seng Kun terpaku diam di tempatnya. Tabib muda itu benar-benar tidak menduga atau menyangka bahwa keadaan Chin Yang Kun akan menjadi demikian halnya.

"Oh..... jadi kau berlari-lari seperti dikejar setan dan menyeberangi muara dengan cara yang mentakjubkan itu disebabkan karena kau ingin menghilangkan pengaruh aneh yang menyerang di dalam tubuhmu?" Akhirnya Chu Seng Kun bertanya.

"Be-benar, Chu twa-ko.....!"

"Dan pengaruh aneh itu benar-benar dapat hilang setelah kau kehabisan tenaga ?"

"Ya-ya.....!" Chin Yang Kun menjawab dengan bersemangat, seakan-akan memperoleh harapan akan bisa sembuh kembali seperti sedia kala.

"Ohhh !" Chu Seng Kun bernapas lega seperti sudah dapat menentukan jawaban dari penyakit yang diderita oleh Chin Yang Kun tersebut.

"Bagaimana, Chu twa-ko.....?" Chin Yang Kun yang melihat kawannya itu diam saja lalu mendesak. "Apa... apakah pengaruh aneh itu disebabkan oleh racun yang mengalir di dalam darahku? Kalau benar, lalu bagaimana cara menghilangkannya ?"

"Sebentar, kupikirnya lebih dulu!" Chu Seng Kun menjawab seraya berdiri. Tabib muda itu lalu melangkah perlahan-lahan mengitari batu tempat mereka duduk. Lengan kirinya berada di belakang tubuhnya sementara tangan kanannya memegang dagunya sendiri. Wajahnya tengadah, memandang bintang-bintang di langit. Sebentar-sebentar ia mengguguk-gugukkan kepalanya. Ternyata ia sedang mengerahkan segala ingatannya untuk mengorek kembali semua pengetahuan yang pernah didapatnya dari buku ilmu pengobatan yang pernah dipelajarinya selama ini.

"Ba-bagaimana, Chu.... Chu twa-ko?" Chin Yang Kun bertanya tak sabar.

"Sebentar.....!" sekali lagi tabib muda itu menjawab tanpa menoleh maupun menghentikan langkahnya.

Tiba-tiba tabib muda itu malahan merogoh saku bajunya dan mengeluarkan sebuah buku tebal berwarna kekuning-kuningan saking tuanya. Lalu dengan ketajaman matanya tabib muda tersebut membalik-balikkan halaman buku itu di dalam keremangan malam.

"Hei...!" mendadak tabib muda itu berseru, lalu meloncat menghampiri Chin Yang Kun.

Dengan cekatan pula tabib muda itu lalu memeriksa tubuh Chin Yang Kun, jari-jarinya memencet dan mengurut di berbagai jalan darah di seluruh tubuh Chin Yang Kun. Dan karena sudah percaya seratus persen kepada tabib muda itu Chin Yang Kun menurut saja segala perintahnya.

"Saudara Yang, kau berbaringlah di atas pasir! Cepat.....!" Chu Seng Kun memberi perintah.

Chin Yang Kun menurut pula. Lalu dengan tergesa-gesa Chu Seng Kun mengeluarkan jarum-jarumnya. Berkali-kali tabib muda itu menusukkan jarumnya di bawah pusar dan pelipis Chin Yang Kun, sehingga di bagian itu tampak mencuat berpuluh-puluh jarum besar-kecil seperti bulu landak. Dan yang terakhir tabib muda itu lalu menggoreskan sebuah jarum besar di atas tengkuk Chin Yang Kun, sehingga darah merah segera mengalir dari luka tersebut.

"Saudara Yang, sekarang coba kaukerahkan sin-kangmu! Aku akan melihat pengaruhnya" dengan tegang Chu Seng Kun memberi perintah lagi.

Chin Yang Kun mengangguk, lalu bangkit berdiri. Setelah mengambil napas pemuda itu lalu mengerahkan Liong-cu-i-kangnya.

"Aduuuh!"

Tiba-tiba Chin Yang Kun berteriak kesakitan. Otomatis kedua tangan pemuda itu mencengkeram kepalanya yang berdenyut-denyut seperti mau pecah. Dan sejalan dengan itu mendadak pemuda itu merasa sebuah pengaruh aneh menyusup ke dalam pikirannya. Rasa-rasanya nafsu berahinya seperti bergolak secara perlahan-lahan di dalam badannya. Dan semakin lama api berbahaya itu semakin bergejolak memenuhi otaknya, sehingga pemuda itu tak kuat bertahan lagi.

"Chu twa-ko, ini.....ini.....oh, aku tak ta-tahan lagi! heh-heh-heh..... tolonglah!" desah pemuda itu terengah-engah.

Sekilas tampak senyum gembira di bibir Chu Seng Kun, tapi di lain saat dengan sangat cekatan tabib muda itu segera mencabut jarum-jarum yang ia benamkan di dalam daging Chin Yang Kun tadi. Lalu dengan cekatan pula jarum-jarum tersebut ia masukkan ke dalam cupu kecil (seperti tempat bedak) berwarna hijau, yang terbuat dari batu giok. Cupu itu berisi cairan kuning, yang segera berasap begitu jarum-jarum tersebut terbenam di dalamnya.

Sementara itu napas Chin Yang Kun semakin tersengal-sengal. Matanya liar dan berwarna merah darah. Malah dari sudut mata itu telah mengalir air mata, bagaikan mata binatang buas yang sedang menderita kelaparan. Sedang tubuh pemuda itu kelihatan gemetar hebat, seolah-olah tubuh itu sedang membawa beban yang amat berat.

"Chu twa-ko, tolonglah aku! Cepat! Aku aku sedang..... eh, anu..... pengaruh aneh itu kini sedang menyerang aku lagi!" Chin Yang Kun mengertakkan giginya dan mengepalkan tangannya erat-erat.

"Kau..... kau jangan bingung ! Aku akan mengobatimu ! Lekaslah kau berbaring kembali.....!" Chu Seng Kun menjawab dengan tak kalah tegangnya.

Kemudian Chu Seng Kun mengeluarkan sebilah pisau kecil dari perak. Dengan ujungnya yang runcing tabib muda itu menyayat beberapa kali pada kulit leher, dahi dan pelipis Chin Yang Kun. Darah yang kehitaman merembes keluar.

"Kau jangan tegang ! Lemaskanlah semua otot-ototmu, lalu tengkuraplah!" tabib muda itu memberi perintah lagi.

Setelah perintahnya dituruti oleh Chin Yang Kun, Chu Seng Kun segera berseru lagi, "Awat! Sekarang bersiap-siaplah! Aku akan melakukan gerakan pengobatan yang terakhir! Kali ini agak sakit, karena aku akan menusuk bagian pinggangmu di bawah punggung"

Selesai berkata Chu Seng Kun lalu mengarahkan ujung pisaunya ke jalan darah siang-pie-kut-hiat di atas pinggang Chin Yang Kun, yaitu di sebelah-menyebelah tulang punggungnya. Lalu dengan pengerahan tenaga yang telah diperhitungkan, pisau tersebut dihunjamkan secara bergantian. Tidak terlalu dalam. Mungkin cuma sebagian kecil saja dari ujungnya yang runcing, tapi sakitnya ternyata hebat bukan main, sehingga Chin Yang Kun yang sudah berjaga-jaga itupun masih berteriak kesakitan juga.

"Arrghhh.....!"

Dari luka bekas tusukan pisau itu mengalir darah kehitaman, yaitu ciri khas darah Chin Yang Kun yang beracun. Dan bersamaan dengan itu, keringat dingin bagaikan disemburkan dari setiap pori- pori kulit Chin Yang Kun. Begitu banyaknya sehingga baju dan celana pemuda itu menjadi basah, bagaikan tersiram air saja. Dan juga bersamaan dengan itu pula seluruh otot-otot pemuda itu menjadi lemas bagaikan lumpuh mendadak.

"Ohhhh.....!" Chin Yang Kun berdesah panjang.

Perlahan-lahan wajah yang merah tadi berubah menjadi normal kembali. Napas yang semula terengah-engah dan tersengal-sengal juga kembali normal pula lagi. Dan perubahan tersebut sungguh amat menggembirakan hati Chu Seng Kun, si tabib muda itu. Hanya tinggal rasa lemas itu saja yang masih diderita oleh Chin Yang Kun.

Dan tabib muda itu segera menghapus keringat yang membasahi lehernya. Gerakan-gerakan yang dilakukannya tadi ternyata juga hampir menghabiskan seluruh tenaganya.

"Ahh..... sungguh berbahaya sekali !" desah tabib muda itu seraya duduk melepaskan lelah.

"Ooooooh.....!?" Chin Yang Kun menggeliat, lalu bangkit perlahan-lahan. Badannya tampak lemas, sehingga beberapa kali hampir gagal untuk mengangkat tubuhnya. "Chu twa-ko,

tubuhku lemas sekali, rasa-rasanya aku seperti tak kuasa lagi untuk bergerak..... ooh! A..... apa sebenarnya yang telah terjadi?"

Chu Seng Kun tersenyum mengawasi Chin Yang Kun, tapi ia tak beranjak dari tempat duduknya. Badannya juga tampak lemas dan lelah sekali.

"Aku tadi telah berusaha mencari tahu jenis penyakit yang bersarang di dalam tubuhmu. Dan sungguh beruntung sekali, aku bisa berhasil menemukannya....." tabib muda itu menjawab dengan suara bersyukur.

"Oh..... jadi?" desah Chin Yang Kun dengan nada gembira.

Tapi kegembiraan pemuda itu segera terhenti tatkala melihat wajah penolongnya menjadi murung secara mendadak. Pikirnya lantas menjadi kacau, apa lagi ketika menyaksikan tabib muda itu memandangnya dengan sinar mata sedih.

"Chu twa-ko..... kenapa ? Apa..... apakah ada sesuatu yang salah? Ka-katakanlah....!" Chin Yang Kun berbisik. Chu Seng Kun menggeleng. "Tidak, Saudara Yang..... tidak ada salah. Aku cuma merasa bersyukur, tapi sebaliknya aku juga merasa bersedih melihat sinar kegembiraan di dalam wajahmu tadi. Karena....."

"Twako, lekas katakan! Apakah penyakitku itu tak bisa disembuhkan lagi?"

Chu Seng Kun tidak segera menjawab. Sebaliknya tabib muda itu lalu menghela napas dan menghampiri Chin Yang Kun. "Saudara Yang.....! Setelah kuperiksa serta kuadakan percobaan tadi, aku dapat menemukan sebab-sebab atau jenis dari penyakit aneh yang sering mengganggumu itu. Sebenarnya itu bukan penyakit, tetapi hanya merupakan akibat sampingan dari racun dahsyat yang mengalir di dalam darahmu saja. Kadar racun itu ternyata telah merembes ke

dalam susunan otakmu dan mempengaruhi simpul syarafmu terlemah, yaitu simpul syaraf yang berhubungan dengan nafsu berahimu. Gangguan racun itu mengakibatkan simpul syarat tersebut tidak bekerja secara normal lagi. Sentuhan atau rangsangan terhadap jaringan-jaringan syaraf tersebut akan mengakibatkan simpul syaraf itu cepat menegang dan bekerja dengan kekuatan penuh, sehingga simpul-simpul syaraf yang lain tak mampu lagi menahan atau mengendalikannya. Akibatnya, setiap syaraf tersebut terangsang, kau tak bisa menguasainya lagi....."

"Twa-ko.....lalu..... oh, lalu bagaimana cara menyembuhkannya ? Bukanlah hal itu sangat membahayakan orang lain? Terutama.....terutama terhadap gadis-gadis atau wanita-wanita yang kujumpai ?"

Chu Seng Kun menghela napas. Dengan sedih ia memandang pemuda sakti yang bernasib malang itu.

"Memang benar. Kau memang menjadi sangat berbahaya sekali bagi orang lain, terutama bagi wanita. Kepandaianmu luar biasa tingginya, sehingga kalau penyakit itu datang, jarang yang bisa menahanmu, apalagi mengalahkanmu. Padahal penyakit itu semakin hari semakin berat dan ganas mempengaruhi susunan otakmu. Saat sekarang dengan kesadaranmu kau masih bisa mengalihkan keganasan pengaruh aneh itu dengan mengobral seluruh tenaga dalammu, sehingga kau kehabisan tenaga dan tak bisa berbuat apa-apa lagi. Tapi dalam beberapa waktu lagi engkau sudah tidak bisa berbuat demikian. Pengaruh racun itu sudah demikian besarnya sehingga kau tak ada kesempatan untuk mengendalikannya lagi....."

"Twa-ko.....???" Chin Yang Kun berdesah serak.

Tabib muda itu memandang Chin Yang Kun dengan perasaan menyesal dan sedih.

"Satu-satunya jalan hanyalah berusaha menghilangkan racun yang mengalir di dalam darahmu. Tapi aku belum dapat menemukan jalan atau caranya. Racun itu sudah menyatu dan bersenyawa dengan darahmu. Rasanya sulit untuk memisahkannya lagi."

"Jadi..... jadi aku tak..... tak bisa ditolong lagi?" Chin Yang Kun bertanya gugup.

Chu Seng Kun menundukkan kepalanya. Perlahan-lahan kepala itu menggeleng, "Entahlah.....! Tapi kau jangan putus-asa. Aku akan berusaha keras untuk mencari obatnya."

"Ooh.....lalu..... lalu apa yang mesti kulakukan sebelum obat itu diketemukan ?"

"Tentu saja kau harus berhati-hati dalam menjaga diri. Jangan sampai kau terangsang oleh wanita. Syukur kalau kau mau pergi mengasingkan diri di tempat sepi, sehingga kau tidak bertemu dengan perempuan."

"Tapi.....tapi masih banyak urusan keluargaku yang harus kuselesaikan. Bagaimana aku bisa meninggalkannya untuk mengasingkan diri?"

"Itulah repotnya! Dalam keadaan normal kau adalah seorang pemuda atau pendekar yang baik. Tapi jikalau penyakit itu datang menyerang, kau akan berubah menjadi seorang iblis penyebar maut yang menakutkan. Terutama untuk para wanita atau orang-orang yang berusaha menghalangi niatmu. Maka kalau kau masih berpetualang di dunia ramai, kau harus menjaga dirimu sebaik-baiknya."

"Ooooh!" Chin Yang Kun lemas tak berdaya.

Keduanya lalu terdiam lesu di tempat masing-masing. Chu Seng Kun yang masih lelah kehabisan tenaga itu sibuk berpikir tentang penyakit Chin Yang Kun yang aneh itu. sementara Chin Yang Kun sendiri juga sedang meratapi nasibnya yang malang.

Begitu asyiknya mereka dengan lamunan mereka masing-masing, sehingga mereka berdua tidak menyadari kalau sepasang mata bersinar hijau yang sangat mengerikan sedang mengawasi mereka. Mereka menjadi kaget setengah mati ketika tiba-tiba saja makhluk mengerikan itu meloncat ke hadapan mereka!

"Bhrrrrh.....!" makhluk itu menggeram.

Chu Seng Kun segera meloncat berdiri, tapi segera terhuyung-huyung mau jatuh. Tubuhnya yang masih lelah karena baru saja menguras tenaga secara berlebihan itu ternyata belum pulih kembali seperti sedia kala. Sedangkan Chin Yang Kun yang juga telah kehabisan tenaga itu lebih parah lagi keadaannya. Beberapa kali pemuda itu berusaha bangkit, tapi selalu gagal. Badan yang lemas tak bertenaga itu tetap saja tergeletak di atas pasir.

Sementara itu sebuah makhluk mengerikan telah berdiri di depan mereka. Bentuknya seperti manusia, gemuk bulat berkepala gundul. Kulitnya berwarna hijau gemerlapan ditimpa sinar bintang. Yang sangat mengerikan dan menjijikkan adalah lendir kental yang menempel pada kulit yang berwarna hijau tersebut. Begitu banyaknya lendir tersebut sehingga makhluk itu bagaikan dibungkus oleh larutan bubur perekat di sekujur tubuhnya. Malahan saking banyaknya, lendir kental itu tampak meleleh dan berjatuhan ketika makhluk itu berjalan. Baunya jangan ditanya lagi. Busuk bukan main! Busuk dan amis!

Saking kagetnya Chu Seng Kun dan Chin Yang Kun justru terdiam tak bisa berkata sepatahpun. Keduanya menatap makhluk mengerikan itu dengan mulut ternganga dan mata terbelalak !

Beberapa kali makhluk itu berusaha mengusap atau membuang lendir kental yang menutupi mulut dan hidungnya. Tapi lendir yang meleleh demikian banyaknya sehingga tempat itu segera tertutup kembali seperti semula.

"Bhhrrrr..... sungguh bhrr..... beruntung sekali aku bhrr.....b-b-bisa bher temu dengan tabbhrrrr..... dengan tabib pandai seperti kau ini, hahahaha..... bhrr!" tiba-tiba makhluk mengerikan itu berkata.

"Hah.....?" Chu Seng Kun berseru seraya melangkah mundur setindak. "Kau siapa?"

"Hahaha..... bhhrrrr..... aku sudah lama mengintaimu di sini, yaitu sejak kau mmbhrr-berusaha mengobati anak muda ini. Sekarang kalian berdua sama-sama tak bhhrrrr.....hhrrrr..... tak berdaya dan kehabisan tenaga. Maka dari itu ka.....ka...bhrrrr ... kalian tak perlu melawan....." makhluk itu berkata lagi, sama sekali tak mengacuhkan pertanyaan Chu Seng Kun. Sebentar-sebentar tangannya mengusap lendir yang menghalangi gerak mulut dan bibirnya.

"Apa.....maksudmu?" Chu Seng Kun bertanya lagi.

Tabib muda itu mundur selangkah lagi. Tetapi bukan karena takut, sebab sebagai seorang yang telah biasa berpetualang ia telah bisa menenteramkan dan menenangkan hatinya kembali. Apalagi setelah ia perhatikan benar-benar, makhluk tersebut ternyata bukanlah hantu atau iblis yang patut ditakutkan. Makhluk mengerikan itu tak lain adalah manusia juga seperti dirinya. Cuma yang membuat orang itu menjadi sangat mengerikan adalah kulit dan lendirnya yang aneh dan menjijikkan itu.

"Bbhrrrrrr.....! Terus terang aku minta tol... tolhong..... bhrrrr. Sembuhkanlah aku dari penyakitku yang.....yang aneh ini !"

"Penyakit? Ada apa dengan tubuhmu itu?"

Orang yang berselimutkan lendir itu menundukkan kepala dan tampak ragu-ragu untuk berterus terang. Tapi beberapa saat kemudian kepala itu kembali tengadah. Tangannya lalu sibuk membuang lendir yang menutupi mulutnya.

"Bbhrrrr..... baiklah, aku akan berterus terang kepadamu. Aku.....aku sesungguhnya tidak menderita penyakit apa-apa. Dan aku juga tidak merasa sakit atau disakiti orang. Aku hanya menjadi..... menjadi korban dari ilmuku sendiri !"

"Menjadi korban dari ilmumu sendiri ?" Chu Seng Kun menegaskan.

"Bhhrrrr..... benar! Aku sejak muda selalu bergulat dengan racun, terutama racun kelabang hijau! Racun yang amat ganas dan berbahaya itu berhasil aku taklukkan dan aku kuasai, sehingga dapat kupakai sebagai senjata dan dasar dari ilmu yang kupelajari. Sedikit demi sedikit setiap hari racun itu kumasukkan dan kuresapkan ke dalam tubuhku, sehingga racun itu akhirnya dapat merasuk dan menyatu dengan darah dagingku. Dan untuk tetap dapat mmm.....mbbrrrr..... menguasai serta mmm....mbbrrrr..... mengendalikannya, setiap hari atau setiap waktu tertentu aku meminum ramuan yang telah kubuat sendiri. Tapi karena sesuatu hal dalam dua hari ini aku tak melakukannya. Dan celaknya lagi, bhrrrr..... dalam dua hari dua malam itu tubuhku terendam di dalam air asin, air yang selama ini selalu kujauhi dan menjadi pantangan dari ilmu yang kupelajari. Maka akibatnya..... oh, bhrrrr....tubuhku menjadi seperti ini."

Selesai berkata orang itu lalu mengawasi Chu Seng Kun. Di dalam tatapan matanya, terkandung permohonan dan harapan agar tabib muda itu mau mengobatinya. Hanya saja di dalam permohonannya itu ada tersirat juga nada paksaan, bahkan ancaman, apabila permintaannya tersebut tidak dikabulkan oleh Chu Seng Kun.

Chu Seng Kun tidak segera memberi jawaban. Sejak orang itu menyebutkan jenis racun yang dipelajarinya, serta apa yang telah terjadi selama dua hari ini, ia segera menjadi curiga. Apalagi setelah ia perhatikan lebih teliti lagi, ternyata ia segera mengenal orang itu. Orang itu tak lain adalah Si

Kelabang Hijau Ceng-ya-kang, yang mencebur ke laut dua hari yang lalu!

Otomatis Chu Seng Kun menoleh ke arah kawannya, seolah-olah ingin memberitahukan bahwa orang yang dicarinya selama ini ada di depannya. Tapi betapa terkejutnya dia ketika melihat Chin Yang Kun masih saja terbaring di tempatnya. Pemuda itu belum dapat bangun karena belum pulih kembali kekuatannya.

"Wah..... gawat nih ! Saudara Yang masih lumpuh, sedangkan aku juga masih lemas pula. Kalau iblis berbahaya ini memaksakan kehendaknya dan mengamuk, aku dan Saudara Yang terang belum bisa menghadapinya. Padahal aku belum tentu bisa mengobatinya pula. Bagaimana kalau iblis yang licik dan keji ini nanti marah ?" tabib muda itu berpikir di dalam hati. "Hmmm, satu-satunya jalan hanyalah mengulur waktu. Siapa tahu Saudara Yang sudah bisa memulihkan tenaganya?"

Setelah memperoleh keputusan demikian, Chu Seng Kun lalu menarik napas dalam-dalam. Dengan tenang ia menghadapi Ceng-ya-kang yang kini keadaannya sangat mengerikan itu.

"Hmmm..... terus terang aku tadi tidak mengenalmu sama sekali. Tapi begitu mendengar ceritamu, aku lantas ingat siapa kau ini sebenarnya....." akhirnya Chu Seng Kun membuka mulutnya.

"Hei..... kau mengenal....bbrrrr.....mengenalku ?" orang yang tidak lain memang Ceng-ya-kang itu tersentak kaget.

"Ya. Bukankah kau adalah Si Kelabang Hijau Ceng-ya-kang? Siapa lagi di dunia ini yang sering bermain-main racun Kelabang Hijau selain Ceng-ya-kang ?"

Tiba-tiba Ceng-ya-kang meloncat maju, sehingga lendir-lendirnya banyak yang terlepas berjatuhan ke tanah. Baunya jangan ditanya lagi ! Amis dan busuk memuakkan !

"Nah, kalau aku memang benar Ceng-ya-kang, kau mau apa..... heh? Bhrrrrrr..... !" "

Chu Seng Kun cepat-cepat melompat ke samping, tapi lagi-lagi tabib muda itu terhuyung-huyung mau jatuh. "Bersabarlah.....!" teriaknya.

"Heheh... bhrrrr.... hati-hati kau! Aku tahu kau baru saja menghamburkan tenaga sakti untuk mengobati pemuda itu. Badanmu masih lemah, begitu pula dengan pemuda ganteng itu, bhrrrrrr..... heheh ! Oleh karena itu kau jangan coba-coba melawan aku. Lebih baik kauturuti saja permintaanku, jika tidak.....bhrrrr.... aku akan membunuh kalian berdua !"

"Bersabarlah! Aku akan mengobatimu...."

"Nah... begitu lebih baik. Tapi jangan coba-coba mengelabui aku. Lihatlah di sekeliling kalian ! Tempat ini telah penuh dengan racun-racunku. Dan tanpa kalian sadari, kalian juga sudah kemasukan racunku pula. Kalau tak percaya, hehe... bhrrrr..... silakan periksa pernapasan kalian! Oleh karena itu.... bhrrr jangan coba-coba menipu aku ! Sekali aku mencurigai gerak-gerik kalian, kalian tentu kubunuh !"

Chu Seng Kun lagi-lagi terperanjat, apalagi ketika ia benar-benar memeriksa pernapasannya! Dadanya terasa sakit! Gila, ternyata akibat penghamburan tenaganya tadi membuat kewaspadaannyapun menjadi berkurang. Tanpa ia sadari tubuhnya telah kemasukan racun yang ditebarkan oleh Ceng-ya-kang.

Ketika tabib muda itu melirik ke arah Chin Yang Kun, hatinya semakin menjadi kecut. Pemuda itu tampak tersengalsengal pernapasannya. Air mukanya kelihatan membiru, sementara matanya tampak melotot mengawasi Ceng-ya-kang ! Agaknya pemuda itu juga sudah kemasukan racun Ceng-ya-kang pula !

Memang benar juga dugaan Chu Seng Kun itu, Chin Yang Kun memang telah terkena racun yang disebar oleh Ceng-ya-

kang sebelum muncul di hadapan mereka. Tetapi seperti telah diketahui, tubuh pemuda itupun telah sarat dengan racun pula. Maka sedikit racun yang ditebarkan oleh Ceng-ya-kang itu sebenarnya tidak berpengaruh apa-apa terhadap tubuhnya. Malahan bila dihitung-hitung, racun yang mengalir di dalam tubuh Chin Yang Kun sendiri justru sepuluh kali lipat lebih hebat dan lebih ganas dari pada racun tersebut.

Yang membuat napas pemuda itu tersengal-sengal serta air mukanya pucat memburu itu adalah ketegangan hati pemuda itu sendiri. Kenyataan yang demikian mendadak, di mana secara tiba-tiba dia berhadapan muka dengan orang yang dicarinya, padahal keadaan tubuhnya sedang lumpuh dan kehabisan tenaga, membuat pemuda itu menjadi gelisah, tegang dan penasaran ! Rasa-rasanya pemuda itu ingin menerkam serta mencekik iblis tersebut, untuk menanyakan peristiwa di hutan Bukit Ular setahun yang lalu. Sayang sekali badannya yang lemas dan lumpuh itu telah menghalang-halangnya. Oleh karena itu yang dapat dilakukannya hanyalah menggeram dan melotot saja kepada Ceng-ya-kang !

"Bhrrrr..... bagaimana? Kau mau mengobati aku atau tidak?" tiba-tiba Ceng-ya-kang membentak.

"Ba-baiklah..... tapi biarlah aku menyelesaikan pengobatan terhadap temanku itu dahulu. Bagaimana ?" Chu Seng Kun mencoba mencari kesempatan untuk berbicara dengan Chin Yang Kun, agar bisa merundingkan cara untuk menghadapi iblis dari Ban-kwi-to itu.

"A-a.....brrrr.....? Hah..... kau jangan mencoba mengakali aku, ya.....?" Ceng-ya-kang segera mencegah.

Tapi Chu Seng Kun cepat berbalik dan menghadapi iblis itu dengan bertolak pinggang. Dengan lantang ia berkata, "Hmm..... kedatanganku di tempat ini hanya untuk mengobati temanku itu. Kalau akhirnya aku tak bisa menyelesaikan pengobatan itu, padahal hanya tinggal menusukkan tiga batang jarum saja, lalu di mana nanti aku hendak menaruhkan

mukaku? Lalu apa gunanya aku jauh-jauh datang ke sini? Dan apa gunanya aku mempertahankan nama besarku sebagai ahli pengobatan selama ini? Hmm, kalau demikian halnya, lebih baik semuanya mati saja ! Kau bunuhlah aku ! Biarlah aku mati, sehingga kau dan temanku itu juga mampus pula bersama aku...!"

Ceng-ya-kang justru mundur selangkah ketika Chu Seng Kun mendesak maju. Iblis itu tampak bimbang. Siasat Chu Seng Kun yang cerdik itu malah membuatnya bimbang! Sekejap iblis itu termangu-mangu di tempatnya, sebab bagaimanapun juga dia ingin disembuhkan pula dari penderitaannya itu. Dan kini secara kebetulan dia berjumpa dengan seorang tabib pandai. Dan kesempatan seperti ini akan sulit ia dapatkan di kemudian hari.

"Ayoh! Kenapa kau menjadi ragu-ragu ? Bunuhlah aku.....!" Chu Seng Kun yang melihat kebimbangan Ceng-ya-kang itu segera mendesak lagi.

"Ba.....hrrr..... baiklah ! Kau benar-benar tinggal menusukkan tiga batang jarum saja lagi, bukan ? Ka-kalau begitu..... lakukanlah! Tapi bhrrr..... kau jangan coba-coba menipuku, karena untuk melindungi jiwaku.... hrrr..... aku tak segan-segan membunuhmu !"

"Hmhm!"

Chu Seng Kun mendengus, kemudian tubuhnya berbalik dan melangkah ke tempat Chin Yang Kun. Dan begitu berhadapan dengan Chin Yang Kun, tabib muda itu segera memberi isyarat dengan matanya.

"Perhatikan jarumku.....!" bisik tabib muda itu lemah, sebelum iblis Ban-kwi-to itu ikut pula duduk di dekatnya.

Chin Yang Kun mengerutkan keningnya. Mula-mula ia menjadi gugup dan bingung melihat kawannya itu memberi isyarat kepadanya. Tapi sesaat kemudian ia segera menangkap maksud kawannya itu. Maka ketika ia disuruh

tengkurap di atas pasir, maka iapun tak membantah. Ia menanti saja apa yang hendak dilakukan oleh tabib muda itu kepadanya. Dan untuk sementara ia berusaha mengesampingkan kegeraman hatinya kepada iblis Ban-kwi-to itu.

"Perhatikan jarum-jarumku.....!" Pemuda itu mengulang kata-kata Chu Seng Kun di dalam hatinya. "Apa maksudmu ?"

Tiba-tiba kulit punggungnya terasa dicoret-coret dengan ujung jarum oleh Chu Seng Kun. Beberapa coretan lalu berhenti. Kemudian coretan itu diulangi lagi, persis dengan yang tadi. Lalu berhenti lagi. Dan beberapa saat kemudian coretan tersebut diulangi lagi oleh Chu Seng Kun, sehingga akhirnya Chin Yang Kun tahu apa yang dikehendaki kawannya. Tampaknya tabib muda itu bermaksud menulis pesan dengan goresan-goresan jarum pada punggungnya, agar Ceng-yakang yang buta huruf itu tidak menyadari kalau sedang diakali.

"Ayoh..... bhrrrr ! Mengapa jarum itu tidak lekas-lekas kautusukkan ? Mengapa cuma kauputar-putarkan saja di atas punggungnya ? Kau ingin mengulur-ulur waktu, ya ? Bbrrrr..... jangan harap! Cepat !" iblis Ban-kwi-to itu menggertak.

"Baiklah, Chu twa-ko ! Lekaslah.....!" Chin Yang Kun berseru kepada Chu Seng Kun pula, sebagai isyarat bahwa ia juga sudah mengerti apa yang dimaksudkan oleh kawannya itu.

"Baik!" Chu Seng Kun juga berseru dengan gembira, begitu maksudnya telah diketahui oleh Chin Yang Kun. "Tapi kau jangan tergesa-gesa pula. Meskipun hanya menusukkan jarum, tapi pekerjaan itu juga tidak mudah. Harus menurut aturan dan cara-cara yang telah ditentukan."

Begitulah, sambil menyelipkan pesan-pesan dengan coretan-coretannya Chu Seng Kun menusukkan ketiga jarumnya di tempat yang dikehendaknya.

Tiga batang jarum ini kugunakan untuk memacu dan membantu urat-urat penting di dalam tubuhmu, agar urat syaraf serta peredaran darahmu dapat segera pulih seperti sedia kala. Setelah itu terserah kepadamu untuk menghadapi iblis ini.

"Nah, aku sudah selesai dengan pengobatanku sekarang. Bagaimana ? Apakah kau sudah siap pula?" Chu Seng Kun menoleh ke arah Ceng-ya-kang dan bertanya.

Iblis itu bangkit berdiri. "Bhrrrr..... bagus! Aku juga sudah siap. Tapi sekali lagi kuperingatkan, jangan sekali-sekali kalian berbuat yang mencurigakan atau berbuat curang. Sebab sekali saja aku mengetahui atau melihatnya, kalian..... atau kita semua akan mati di tempat ini. Kalian tahu mengapa aku berkata demikian ? Bhrrr.....lihat.....lihatlah pasir di bawah kaki kalian itu!"

Chu Seng Kun menarik napas panjang, lalu menundukkan kepalanya. Begitu juga dengan Chin Yang Kun. Pemuda itu secara otomatis juga memandang pasir yang ditindihnya.

Dan secara berbareng keduanya membelalakkan matanya. Keduanya seperti orang yang sedang ketakutan !

Pasir itu ternyata telah berubah warnanya menjadi hijau gelap. Dan itu berarti bahwa pasir tersebut telah mengandung racun pula. Malah lapat-lapat kedua pemuda itu melihat asap tipis atau kabut tipis dari dalam pasir tersebut. Kabut tipis itu perlahan-lahan mengepul ke atas, seakan-akan hendak menyelimuti tubuh mereka bertiga.

"Nah bhrrr..... sudah kalian lihat itu ? Hahaha..... bhrrr..... hal itu berarti bahwa kalian berdua juga sudah terkena racunku pula. Dan hal itu juga berarti bahwa mati hidup kalian telah berada di tanganku. Maka dari itu, asal

kalian tidak berlaku curang dan bisa menyembuhkan penyakitku, aku juga akan memberi obat penawar racunku.... kepada kalian. Ba-ba.... bherrrr..... bagaimana pendapat kalian ? Bu-bukankah tukar-menukar ini adil juga?"

"Sudahlah! Kau tak usah menakut-nakuti kami! Bersiaplah, aku akan mulai mengobati penyakitmu!" Chu Seng Kun cepat memotong perkataan Ceng-ya-kang.

"Bhrrrr aku sudah siap. Apa yang harus kukerjakan?"

"Berguling-gulinglah dahulu di atas pasir biar lendir-lendir itu hilang dari badanmu ! Setelah itu mandilah dalam air laut agar supaya pasir-pasir yang menempel di tubuhmu menjadi bersih !" Chu Seng Kun memberi perintah.

"Bhrrrr..... kurang ajar ! Kau mau mengolok-olok aku? Ku-kubunuh kau!" tiba-tiba Ceng-ya-kang naik pitam.

Iblis itu berdesis, lalu menerkam Chu Seng Kun. Dengan susah payah tabib muda itu mengelak, kemudian berteriak, "Tunggu ! Kau jangan lekas marah ! Aku tidak bermaksud menghinamu! Dengarlah.....! Bagaimana aku bisa melihat dan memilih urat-urat serta jalan darahmu kalau kulitmu tertutup lendir-lendir kental begitu ? Bagaimana kalau aku salah menusukkan jarumku nanti?"

Ceng-ya-kang menggeram dan menunda serangannya. Kata-kata Chu Seng Kun itu memang masuk akal. "Hmm..... jadi.....jadi aku harus bergulung-gulung di atas pasir ini dahulu? Bhrrrrrr....." akhirnya Iblis itu berkata.

"Benar ! Atau kalau kau keberatan, aku akan ngawur saja dalam menusukkan jarumku. Bagaimana.....?"

"Ba-baik..... bhrrrrrr..... baiklah, aku akan berguling-guling di pasir ini ! Tapi awas kalau kau mempermainkan aku !"

Dengan agak sedikit malas iblis itu lalu berguling-guling di atas pasir. Mula-mula hanya perlahan-lahan saja, tetapi makin lama akhirnya makin cepat juga. Setelah lendir-lendir kental

itu hilang dari tubuhnya, iblis itu lalu berlari ke pantai. Tubuhnya yang sekarang penuh dengan pasir itu dimasukkannya ke dalam air, kemudian digosok-gosoknya hingga bersih.

Kesempatan itu dipergunakan oleh Chu Seng Kun untuk menengok Chin Yang Kun.

"Bagaimana Saudara Yang? Apakah tenaga saktimu telah bisa pulih kembali ?"

"Belum. Sebentar lagi. Tolong kau ulur lagi waktunya !" Chin Yang Kun menjawab perlahan, takut didengar Ceng-ya-kang.

"Hei..... kalian bicara apa ?" Ceng-ya-kang tiba-tiba meloncat keluar dari dalam air dan berdiri di depan mereka. "Kalian berunding untuk menjebak aku, he.....?"

"Aku hanya menanyakan hasil dari pengobatanku tadi. Apakah itu tidak boleh ?" Chu Seng Kun membantah dengan berani.

"Tidak boleh ! Sekali lagi kalian berbicara satu sama lain, pemuda ganteng itu akan kubunuh !" Ceng-ya kang yang kini sudah bersih dari lendir itu menggeram.

"Hmmh!" Chu Seng Kun mendengus.

"Aku sudah bersih sekarang. Apa yang mesti kukerjakan lagi? Tapi..... awas ! Sekali kau melakukan kecurangan, racun-racunku akan segera bekerja. Satu persatu ruas-ruas tulangmu akan terlepas seperti orang yang terkena penyakit kusta. Dan kalian jangan harap bisa sembuh tanpa meminum obat penawarku !"

Tabib muda itu tergetar hatinya. Tampaknya iblis itu tidak hanya sekedar mengancam saja. Kelihatannya iblis itu memang berkata sebenarnya. Racun Kelabang Hijau memang bukan racun sembarangan.

"Agaknya aku memang tidak boleh sembrono menghadapi orang ini. Racun itu mungkin memang takkan bisa kutahan atau kuobati sendiri tanpa pertolongan obat penawarnya. Oleh karena itu aku harus berhati-hati dan pandai mengambil hatinya, agar obat penawar itu diberikan kepadaku dengan baik-baik," Chu Seng Kun berkata di dalam hatinya.

Tabib muda itu lalu melangkah ke depan. "Jangan banyak bicara! Kau tinggal percaya atau tidak kepadaku? Kalau masih percaya, ya..... syukur. Kalau tidak, ya.....silakan pergi saja ! Habis perkara!" katanya lantang.

"Hmmh !" Ceng-ya-kang menggeram. Lalu, "Baiklah ! Apa yang harus kulakukan lagi?"

"Kau duduklah bersila di atas pasir! Kendorkanlah semua urat dan otot-ototmu, aku akan memeriksa dulu penyakitmu!" Chu Seng Kun berkata tegas.

Sementara itu Chin Yang Kun sudah mulai bisa menghimpun kembali kekuatannya. Tusukan tiga batang jarum yang dilakukan oleh Chu Seng Kun tadi benar-benar membantu dan mempercepat proses pemulihan tenaganya. Kini hanya tinggal beberapa buah jalan darah saja yang belum pulih seperti semula.

Demikianlah, Chin Yang Kun seperti sedang berlomba dengan waktu, sementara Chu Seng Kun membantunya dengan mengulur ulur waktunya. Tetapi meskipun demikian, tabib muda itu juga tidak berani main-main dengan iblis tersebut. Selain mengulur waktu, tabib muda itu juga berusaha dengan sekuat tenaganya untuk mengetahui jenis penyakit lawannya.

Sementara itu tubuh Ceng-ya-kang yang sudah bersih itu mulai dilapisi dengan lendir yang keluar lagi dari dalam tubuhnya. Lendir itu mengucur keluar dari pori-pori kulit bersama-sama dengan keringat. Semakin lama lendir tersebut

semakin banyak juga sehingga akhirnya mengganggu pekerjaan Chu Seng Kun.

"Wah..... lendirmu sudah menutupi kulitmu lagi! Maukah kau membersihkannya lagi?" tabib muda itu mengeluh.

"Bangsat! Lendir gila ! Makin lama keluarnya semakin deras juga ! Huh !" iblis itu mengumpat-umpat. Lalu, "Apakah kau sudah menemukan cara untuk mengatasinya ?"

"Sudah ! Tapi aku harus memeriksanya kembali, apakah cara yang akan kulakukan itu tidak membahayakan kau. Aku harus berhati-hati menanganinya, karena aku belum pernah menjumpai penyakit seperti ini sebelumnya," Chu Seng Kun menjawab.

"Kurang ajar! Huh, baiklah,,,,,, aku akan berguling-guling di pasir dan mandi di laut lagi ! Kaunantikanlah di sini !" dengan perasaan mendongkol Ceng-ya-kang bersungut-sungut.

Begitu iblis itu membenamkan dirinya di laut, Chu Seng Kun bergegas menghampiri Chin Yang Kun kembali.

"Saudara Yang, bagaimana.....? Sudah pulih kembali?" bisiknya kepada pemuda berkepandaian tinggi itu.

"Tinggal sedikit lagi ! Lalu apa yang harus kulakukan setelah tenagaku pulih nanti? Menggempur dia?"

"Jangan! Biarlah aku meminta obat penawarnya dahulu, setelah itu baru terserah kepadamu....." Chu Seng Kun cepat-cepat mencegah. "Eh, dia sudah selesai mandi. Berhati-hatilah!"

Chu Seng Kun bergegas menjauhi Chin Yang Kun lagi.

"Ayoh..... cepatlah ! Tubuhku sudah bersih kembali !" Ceng-ya kang berseru.

"Bagus! Bersilalah lagi di atas.....!"

Iblis itu memandang Chu Seng Kun dengan tajamnya, setelah itu perlahan-lahan matanya menoleh ke arah tubuh Chin Yang Kun, yang masih tergolek di atas pasir.

"Sekali lagi kau mengajaknya bicara, aku langsung akan membunuhnya! Dan aku tidak akan peduli lagi, apa yang akan terjadi nanti !" Iblis itu menggeram seraya bersila di muka Chu Seng Kun.

Tergetar juga hati tabib muda itu. Ia tak menduga kalau iblis itu mengetahui juga gerak-geriknya tadi. Maka untuk sesaat, ia menjadi ragu-ragu untuk melanjutkan pengobatannya. Ia khawatir iblis keji yang sukar diduga pikirannya itu akan berbalik pikiran dan mengamuk !

"Ayoh, lekas! Kenapa kau diam saja di situ? Mau mengulur waktu agar tenagamu pulih kembali? Dan kemudian kau mau mencoba melawan aku? Huh..... jangan bermimpi ! Sekali saja kau mengerahkan separuh dari tenaga saktimu, maka racunku akan segera bekerja ! Dan dalam waktu singkat seluruh anggota badanmu akan terlepas satu persatu dari tubuhmu, bagaikan sebatang pohon yang berguguran daunnya di musim gugur..."

"Aaaah.....!" Chu Seng Kun berdesah.

"Ayoh ! Apa yang kautunggu lagi?" Ceng-ya-kang mendesak.

Chu Seng Kun tersentak. Tapi bersamaan dengan itu tiba-tiba timbul akal di dalam pikiran tabib muda tersebut.

"Ooughhh!" desisnya seperti orang yang sedang menahan sakit, lalu tubuhnya terhuyung-huyung mau jatuh. Tapi ia segera berpura-pura bertahan sekuat tenaganya.

"Hei? Kau kenapa.....?" dengan kaget Ceng-ya-kang berseru.

Chu Seng Kun mengambil napas sambil mendekap dadanya, "Tidak apa-apa ! Hanya gangguan kecil saja. Dadaku terasa sakit...."

"Dadamu terasa sakit ? Apakah..... apakah lenganmu juga terasa kesemutan?"

Chu Seng Kun melirik, diam-diam ia tersenyum melihat kekhawatiran iblis itu.

"Be-benar.....! Malah tidak cuma lenganku saja yang kesemutan, tapi juga kedua kakiku," tabib muda itu berbohong.

"Kurang ajar ! Kau tentu tidak mengindahkan peringatanku tadi! Kau tentu mengerahkan sinkangmu....." Ceng-ya-kang mengumpat.

"Hah?" Chu Seng Kun pura-pura kaget.

"Aku aku memang telah mengerahkan sinkangku. Tapi.....tapi.....,itu akan kugunakan untuk mengobatimu. Untuk mengurut, menotok dan menusukkan jarum, aku harus mempergunakan sinkang....." Chu Seng Kun meneruskan sandiwaranya.

Chu Seng Kun lalu berpura-pura jatuh. Tentu saja Ceng-ya-kang yang sedang membutuhkan pertolongan tabib muda itu menjadi kelabakan. Iblis tersebut mengira lawannya benar-benar sedang menderita akibat serangan racunnya.

"Gila! Kau tadi tidak mengatakan bahwa cara pengobatanmu itu harus mempergunakan sin-kang! Tahu begitu, aku tentu akan memberimu dulu obat penawarnya! Hmh ! Nih..... kausaplah dulu darahku, lalu telanlah !" Iblis itu membentak marah.

Ceng-ya-kang lalu melukai ujung jarinya, sehingga darahnya segera merembes keluar. Tapi ketika jari itu dia acungkan ke mulut Chu Seng Kun, tabib muda itu tidak mau mengisapnya.

Iblis itu semakin menjadi marah.

"Kau ingin sembuh tidak...?" teriaknya. "Hanya darahku ini saja yang bisa mengobatimu ! Inilah obat penawarnya itu ! Ayoh, cepat isaplah !"

Beberapa saat lamanya Chu Seng Kun masih ragu-ragu. Selain merasa jijik, tabib muda itu juga masih menimbang-nimbang di dalam hati, adakah kata-kata iblis itu bisa dipercaya atau tidak.

"Tapi.....iblis ini sekarang membutuhkan sekali pertolonganku. Jadi rasa-rasanya tak mungkin ia berbohong, atau mau membunuh aku. Dan di dalam ilmu pengobatan, kata-katanya itu memang masuk akal. Aku pernah membaca di dalam buku peninggalan su-couw, bahwa seorang yang digigit ular akan sembuh bila meminum darah ular itu sendiri. Hmm, baiklah..... aku akan meminum darah iblis ini!" Chu Seng Kun menimbang-nimbang di dalam hati.

Demikianlah, seperti dipaksakan Chu Seng Kun mengisap darah yang menetes dari ujung jari Ceng-ya-kang. Baunya amis dan anyir, sehingga tabib muda itu hampir muntah karenanya.

"Sekarang kaukerahkan tenaga saktimu secara perlahan-lahan ! Kemudian kumpulkan semuanya di dada, lalu desaklah rasa sakit yang menyerangmu tadi keluar dari dalam tubuhmu !" Ceng-ya-kang memberi perintah.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 39

PERLAHAN-LAHAN Chu Seng Kun mengerahkan sinkangnya seperti yang diperintahkan oleh iblis dari Ban-kwi-to itu. Dan secara perlahan-lahan juga tubuh tabib muda itu menjadi

panas, sehingga akhirnya terlihat asap tipis mengepul dari tubuh tersebut. Asap itu semakin lama semakin tebal, berwarna kehijau-hijauan dan berbau busuk serta amis!

"Nah, kau sudah bebas dari racunku sekarang. Kini ganti kau yang menyembuhkan penyakitku. Aku.....?"

Tiba-tiba Ceng-ya-kang tidak meneruskan ucapannya. Iblis itu baru sadar kalau dirinya terkecoh. Karena terlalu khawatir pada penyakitnya, ia sampai lupa memberi obat penawar kepada lawannya. Bagaimana kalau lawannya itu tiba-tiba berbalik pikiran?

Benar saja. Iblis itu menjadi pucat wajahnya. Perlahan-lahan ia melihat Chu Seng Kun bertolak pinggang di hadapannya. Tabib muda itu tersenyum penuh kemenangan.

"Manusia busuk! sungguh pintar mengelabui aku ! Tapi jangan buru-buru bergembira dahulu! Aku tahu kau belum pulih seluruhnya ! Kau tidak akan menang melawan aku ! Kini akan kubunuh kauuuu.....!!!" iblis itu berteriak penasaran.

"Cuh! Cuh! Cuh!"

Ceng-ya-kang meloncat seraya mengobral ludahnya. Tapi dengan cepat Chu Seng Kun mengelak, kemudian melompat menjauhi lawannya. Gerakannya masih lemah, sehingga ludah-ludah itu hampir saja mengenai badannya.

iblis gundul itu cepat mengejar, lalu melancarkan serangan lagi secara bertubi-tubi. Tentu saja Chu Seng Kun yang belum pulih kembali itu menjadi kalang kabut ! Beberapa kali pukulan Ceng-ya-kang hampir mengenai badannya.

Mendadak terdengar desis ular yang sangat keras. Begitu kerasnya sehingga kedua orang yang sedang bertempur itu merasa kaget sekali. Keduanya melompat mundur seraya bersiap-siaga penuh. Mereka membayangkan, tentu ada

seekor ular raksasa yang keluar dari dalam laut, mau menyerang mereka !

"Sssssss!"

"Hah?"

"Heh ! Ooh, kau Saudara Yang !"

Ternyata mereka salah sangka ! Yang berdesis di belakang mereka tadi ternyata bukan seekor ular raksasa, Tetapi.....Chin Yang Kun !

Pemuda itu ternyata telah selesai memulihkan tenaganya, dan kini tampak berdiri tegak memandang Ceng-ya-kang! Matanya mencorong penuh kemarahan !

Entah mengapa, Ceng ya kang yang biasa ditakuti orang itu tiba tiba merasa ngeri melihat pandang mata Chin Yang Kun yang penuh ancaman itu. Bulu kuduknya terasa meremang, apalagi ditambah dengan hembusan udara dingin yang meniup dari tubuh Chin Yang Kun.

"Kau..... kau.....? Mengapa kau tidak terpengaruh oleh racunku ?" dengan suara gemetar iblis itu menyapa Chin Yang Kun. "Siapakah kau se..... sebenarnya?"

"Hmm tampaknya kau mulai ingat kembali kepadaku, iblis keji ! Ayoh, kalau begitu mari kita selesaikan sekarang utang-piutang kita itu !" Chin Yang Kun menggeram.

Ceng-ya-kang mengerutkan dahinya, lalu meloncat selangkah ke belakang. "Tunggu dulu! Huh utang piutang katamu ? Kurang ajar ! Utang piutang apa itu?"

"Setan gundul ! Kau jangan berpura-pura lupa kepadaku! Ingat peristiwa di hutan lebat di lereng Bukit Ular setahun yang lalu? Peristiwa terbantainya seluruh Keluarga Chin di tengah malam buta itu?" Chin Yang Kun menggeram lagi dengan hebat.

Tiba-tiba Ceng-ya-kang tertawa gelak-gelak.

"Ooo.... itu ! Hahahaha.....! Aku ingat kepadamu sekarang ! Huh..... jadi kau ini pemuda she Chin itu ?"

"Keluarga Chin.....?" Chu Seng Kun bergumam perlahan, seraya mengawasi Chin Yang Kun, sahabatnya.

Sementara itu Chu Yang Kun tampak semakin tegang dan geram. "Benar, Ceng-ya-kang ! Kini sudah kau ingat lagi, bukan ? Itulah utang-piutang kita yang harus kauselesaikan sekarang! Tapi.....sebelum kita mengadakan perhitungan, aku akan bertanya dulu kepadamu. Siapakah yang memberi perintah kepadamu untuk membantai keluarga Chin? Apakah orang berkerudung hitam yang bergelar Hek-eng-cu itu ?"

"Tak ada yang memberi perintah. Aku membunuh wanita dan anak-anak itu karena mereka tidak mau memberitahukan tempat penyimpanan Cap Kerajaan. Aku kesal..... mereka tidak....."

"Tunggu! Kau jangan coba-coba mengurangi dosamu, ya? Kau membantai seluruh Keluarga Chin, laki perempuan, bukan hanya wanita dan anak-anak ! Tahu ?" dengan kemarahan yang meluap-luap Chin Yang Kun memotong perkataan Ceng-ya-kang.

"Bangsat! Mengapa aku mesti harus mengurangi dosa-dosaku? Kaukira aku takut kepadamu ? Akulah yang meracun wanita dan anak-anak itu! Dan.... akulah yang menulis surat ancaman itu ! Nah, kau mau apa? Cuh!"

"Lalu bagaimana dengan ayah dan pamanku itu ? Siapa yang membunuh mereka di rumah Pendekar Li itu?" Chin Yang Kun berteriak penasaran.

"Aku tidak tahu !! Kenapa kautanyakan itu kepadaku ? Biarkan saja ayah dan pamanmu itu masuk neraka!!!" Ceng-ya-kang berteriak pula tak kalah kerasnya.

"Kurang ajar ! Kubunuh kau!" Chin Yang Kun menjerit marah.

Dengan ganas pemuda itu menerkam Ceng-ya-kang ! Kedua buah tinjunya melayang ke depan, menghantam ke arah kepala dan dada lawannya. Dan untuk kedua kalinya terdengar suara desis yang keras dari mulut pemuda tersebut.

Iblis dari Ban kwi-to itu cepat merendahkan tubuhnya, kemudian sambil melangkah ke kiri Iblis itu melancarkan serangan ludahnya. Cuh ! Chuh ! Chuh !

Kedua buah pukulan Chin Yang Kun tadi menemui tempat kosong. Sebaliknya dari lawannya ia menerima serangan ludah beracun. Oleh karena itu dengan menggeliatkan badannya pemuda itu berputar ke arah kanan, sehingga ludah-ludah itu melesat di samping tubuhnya.

Demikianlah kedua orang itu lalu terlibat dalam pertempuran yang seru. Masing-masing berusaha keras untuk menundukkan lawannya. Iblis gundul itu dengan Ludah Inti Racunnya berusaha mendesak Chin Yang Kun, sementara pemuda itu dengan lincahnya mengelak kesana kemari. Tampak benar bahwa pemuda tersebut merasa jijik oleh semburan-semburan ludah lawannya, sehingga akibatnya ia selalu didesak dan dicecar kemanapun ia pergi. Celaknya ludah itu bagaikan mata air yang tiada habis-habisnya keluar dari mulut Ceng-ya-kang. Maka tidaklah heran kalau akhirnya pemuda itu menjadi repot menghadapinya.

"Kurang ajar, kalau aku tidak lekas-lekas membungkam mulutnya aku bisa mendapat malu nanti ! Baiklah, akan aku lawan dia dengan pukulan-pukulan jarak jauh saja!" pemuda itu berkata di dalam hatinya.

Chin Yang Kun lalu mengerahkan sin-kangnya ke arah lengan, kemudian dengan pukulan-pukulan jarak jauhnya, yang dahulu pernah membuat tercengang Keh-sim Siau-hiap di rumah Pendekar Li, dia menghalau semburan-semburan ludah itu. Dan ternyata apa yang ia lakukan tersebut benar-benar sangat jitu. Semburan-semburan ludah itu segera tersapu balik dan pecah berhamburan begitu terlanda angin

pukulannya. Malah tidak cuma itu saja. Tubuh Ceng-ya-kang yang gemuk bulat itupun ternyata ikut pula terhempas ke belakang jatuh tunggang langgang di atas pasir.

"Setan keparat ! Hantu mana yang masuk ke dalam tubuh anak ini ?" Ceng-ya-kang menggeram seraya bangkit berdiri.

Iblis dari Ban-kwi-to itu mengusap cairan darah yang meleleh dari sudut bibirnya. Dadanya terasa sakit. Ternyata pukulan Chin Yang Kun tadi telah melukai bagian dalam tubuhnya. Dan untuk pertama kalinya iblis itu merasa ngeri melihat kemampuan lawannya yang masih muda itu.

"Hei, kenapa termangu-mangu saja di situ. Mulai takut?" Chin Yang Kun mengejek lawannya.

Ceng ya kang menggeram bagai harimau luka. "Keparaaaaat ! Lihat, aku belum kalah !" teriaknya seraya menubruk ke depan.

Sekali lagi Chin Yang Kun menyambut lawannya dengan pukulan jarak jauhnya.

"Whuuuuuusss !"

Tapi sekali ini Chin Yang Kun dibuat kaget oleh gerakan lawannya. Pukulannya yang ampuh itu ternyata dengan mudah dielakkan oleh Ceng-ya kang. Dengan gerak langkah kakinya yang aneh, serta gerak tubuhnya yang menggeliat dan meliuk kesana kemari, iblis dari Ban-kwi-to itu ternyata bisa menerobos di sela-sela angin pukulannya. Dan kemudian dengan gaya pukulannya yang cepat, beruntun, serta sambil meliuk kesana kemari, iblis itu mendesaknya.

"Gila ! Ilmu apa lagi ini? Tampaknya.....seperti gerakan seekor kelabang!" Chin Yang Kun mengumpat di dalam hati.

Dan selanjutnya Chin Yang Kun dipaksa untuk mundur terus. Ceng-ya-kang mendesak terus dengan serangannya yang beruntun dan bertubi-tubi, sehingga pemuda itu hampir tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk membalasnya.

Kalau toh kadang-kadang ada juga sedikit kesempatan untuk balas menyerang, iblis itu dengan gerak langkahnya yang aneh namun cepat bukan main, segera meliuk-liuk melepaskan diri, untuk kemudian melanjutkan lagi desakannya yang cepat dan ganas itu. Malah beberapa saat kemudian semburan-semburan ludahnya yang menjijikkan itu mulai beraksi lagi.

Akibatnya Chin Yang Kun harus berloncatan lagi kesana kemari untuk mengelakkan serangan-serangan itu. Dan karena semburan-semburan ludah semakin lama semakin deras dan membabi buta, maka akhirnya pemuda itupun semakin terpojok dan jatuh dalam kesulitan lagi.

Sementara itu di luar arena, Chu Seng Kun masih kelihatan berdiri termangu-mangu di tempatnya. Di dalam kepala tabib muda itu masih bergelut pikiran tentang sahabatnya, Chin Yang Kun. Ucapan-ucapan yang dikeluarkan oleh Ceng-ya kang tadi telah membukakan tabir rahasia yang selama ini selalu disembunyikan dan ditutupi oleh sahabatnya itu. Kata-kata Ceng-ya-kang yang menyebutkan tentang Keluarga Chin dan Cap Kerajaan tadi, segera mengingatkan dia kepada keluarga bekas kaisar lama, yaitu Kaisar Chin yang dahulu bertakhta di singgasana kekaisaran negeri Tiongkok. Cap Kerajaan itu sampai sekarang belum diketemukan, sehingga memancing banyak orang untuk mencarinya. Oleh karena sejak dahulu telah timbul anggapan bahwasanya siapa saja yang memegang atau memiliki benda pusaka tersebut tentu akan menjadi raja atau penguasa negeri Tiongkok, maka kancah perburuan Cap Kerajaan itupun akhirnya menjadi ganas dan keras. Pertumpahan darah tak dapat dielakkan lagi. Dan yang menjadi sasaran utama adalah keturunan bekas kaisar lama. Semua orang menganggap bahwa salah seorang dari keluarga Chin itulah yang menyimpan atau menyembunyikannya.

"Kalau begitu Saudara Yang ini adalah keturunan langsung dari mending Kaisar Chin Si Hong-te. Wah..... kalau demikian halnya urusan ini akan menjadi ramai sekali nanti ! Heh.....?!?"

Tiba-tiba Chu Seng Kun tersentak dari lamunannya. Dilihatnya kawannya itu sedang berada di dalam kesulitan. Ceng-ya kang dengan semangat yang meluap-luap tampak sedang mendesak kawannya itu dengan ilmu silatnya yang cepat dan ganas. Mula-mula dia menjadi heran, tapi setelah ia melihat temannya itu tampak jijik menghadapi ludah yang beterbangan itu, ia lantas maklum apa yang telah terjadi.

"Ilmu silat dan tenaga dalam Saudara Yang sebenarnya sangat berlebihan kalau cuma untuk melayani iblis dari Ban-kwi-to itu. Tapi sungguh mengherankan sekali, mengapa dia justru terdesak dan berada di bawah angin? Mengapa dia tidak segera mencari jalan untuk mengatasi semburan ludah lawannya yang beterbangan itu? Ahh, tampaknya Saudara Yang ini masih memerlukan pengalaman bertempur yang lebih banyak di dunia persilatan, agar supaya ilmunya yang dahsyat itu mampu ia kembangkan dan ia pahami untuk menghadapi ilmu-ilmu lain yang banyak ragamnya itu....." Chu Seng Kun bergumam menilai ilmu silat kawannya.

Sementara itu Chin Yang Kun semakin terdesak oleh gaya permainan lawannya. Tapi ketika Ceng-ya-kang semakin bernaflu untuk menyelesaikan pertempuran itu, tiba-tiba Chin Yang Kun merubah gaya perlawanannya. Kini pemuda itu selalu mengelak dari serangan beruntun lawannya dengan loncatan-loncatan panjang. Dengan gerakan-gerakannya itu otomatis lawannya yang lebih rendah gin-kangnya itu menjadi selalu ketinggalan langkah untuk mengejanya.

Satu-satunya jalan bagi Ceng-ya-kang untuk menutupi kekurangannya itu hanyalah semburan ludahnya. Sambil mengejar iblis itu menyerang dengan lontaran-lontaran ludahnya. Sayang sekali, dengan jarak yang cukup jauh itu

sangat mudah bagi Chin Yang Kun untuk meruntuhkannya. Dan kemudian dengan pukulan jarak jauhnya pemuda itu kini ganti mendesak iblis itu.

“Bagus! Itulah cara yang seharusnya ditempuh oleh Saudara Yang sejak tadi!” Chu Seng Kun bersorak di dalam hati melihat keberhasilan kawannya.

Sekarang ganti Ceng-ya-kang yang jatuh bangun didesak oleh Chin Yang Kun. Semburan ludahnya dan ilmu silatnya yang cepat dan ganas itu sudah tidak berarti lagi terhadap lawannya. Sementara pukulan-pukulan jarak jauh Chin Yang Kun yang ampuh itu kini selalu mengejarnya kemanapun ia pergi.

“Bangsat licik! Ayoh.....majulah! kita bertempur beradu dada! Jangan Cuma berlari-lari begitu.....aduuuuh !”

Ceng-ya-kang terlempar jatuh berdebam di atas pasir. Pukulan Chin Yang Kun yang bertubi-tubi itu akhirnya tak bisa dielakkan lagi oleh Ceng-ya-kang. Sebuah pukulan dengan telak mengenai punggungnya sehingga iblis itu terjerembab tak bisa bangun lagi. Darah mengalir dari mulut dan hidungnya.

“Anak setaannn.....! anak iblissss.....!” sebelum menutup mata iblis itu masih sempat mengumpat dan memaki.

Tubuh yang gemuk berkulit pucat kehijau-hijauan itu tampak meregang sebentar, kemudian diam tak bergerak. Perlahan-lahan kulitnya berubah kehitam-hitaman, sesuai dengan warna darah Chin Yang Kun yang beracun.

Diam-diam Chin Yang Kun menghela napas. Di dalam hati pemuda itu menjadi ngeri sendiri melihat korban pukulan beracunnya. Ceng-ya-kang adalah tokoh ahli racun terkemuka. Tubuhnya telah biasa bergelut dengan segala macam racun yang ganas-ganas. Meskipun demikian iblis itu tetap juga tidak kuasa menahan keampuhan pukulan beracunnya!

"Dia telah mati....." terdengar suara Chu Seng Kun lega. "Kau telah berhasil membalaskan dendam keluargamu."

Chin Yang Kun menoleh, lalu menghela napas lagi. Wajahnya kelihatan lesu dan tak bergairah meskipun sudah bisa membunuh musuh besarnya. Tentu saja Chu Seng Kun merasa heran sekali.

"Eh, Saudara Yang.....mengapa kau tidak bergembira? Bukankah kau telah berhasil membunuh orang yang membantai keluargamu? Apa yang membebani hatimu lagi!"

Chin Yang Kun menundukkan kepalanya, suaranya tampak kecewa sekali ketika menjawab. "Chu twa-ko.....! orang terakhir yang diharapkan menjadi kunci terbukanya rahasia pembunuh keluargaku ini ternyata juga tak tahu apa-apa. Orang ini hanya membunuh ibu dan adik-adikku. Dia tidak membunuh ibu dan adik-adikku. Dia tidak membunuh ayah dan pamanku. Ahhh....lalu siapa sebenarnya yang membantai ayah dan pamanku itu?"

"Saudara Yang....." Chu Seng Kun berbisik seraya menyentuh lengan sahabatnya itu.

"Semua orang yang kucurigai, yang kira-kira terlibat di dalam peristiwa itu, telah kutemui semuanya. Tapi tak seorangpun dari mereka yang terbukti membunuh keluargaku ..." Chin Yang Kun mengeluh lagi dengan sedihnya. "Chu twa-ko lalu apa yang harus kuperbuat sekarang?"

"Saudara Yang, sudahlah..... kau tenangkanlah dahulu hatimu! Marilah kita ke dusun itu dan berkumpul dengan kawan-kawan! Nanti kita pikirkan lagi persoalanmu itu bersama-sama. Siapa tahu Hong-siang dan para pembantunya bisa membantumu?"

"Tidak ! Aku tidak mau membuat ribut orang lain. Persoalan ini adalah persoalanku sendiri. Biarlah aku mencoba mengusutnya lagi dari semula."

"Maksudmu?"

"Mungkin kegagalanku ini disebabkan karena kurangnya ketelitianku dalam melacak jejak-jejak pembunuh itu. Oleh karena itu aku akan mencoba mengusutnya lagi dari depan. Aku akan kembali ke rumahku, di mana aku sekeluarga mengasingkan diri selama ini....."

"Jadi.....?"

"Aku akan mengambil kudaku secara diam-diam, lalu pergi meninggalkan tempat ini....." Chin Yang Kun berkata tegas.

"Kau tidak ingin berjumpa dengan Hong siang dulu?"

Chin Yang Kun tampak termangu-mangu sebentar. Lalu katanya, "Sebaiknya aku tidak usah menemuinya. Aku minta tolong saja kepada Chu twa-ko untuk melaporkan perihal kepergianku ini besok pagi. Biarlah semua orang tidak menjadi ribut kalau mendengarnya. Twa-ko, bersediakah kau?"

Tabib muda itu menarik napas panjang. "Baiklah kalau memang itu yang kau inginkan. Tapi..... bagaimana dengan gangguan pada simpul syarafmu itu ? Apakah penyakit tersebut akan kau diamkan saja hingga menjadi parah ?"

"Tentu saja tidak, Chu twa-ko. Aku akan segera mencari Chu twa-ko begitu urusanku ini selesai."

"Dan..... apabila urusan itu dalam jangka waktu lama tidak kunjung selesai juga? Padahal penyakitmu semakin hari semakin parah. Apa jadinya nanti? Di satu pihak kau dapat menyelesaikan dendammu, tetapi di lain pihak kau sudah berubah-ubah menjadi seorang iblis penyebar maut di kalangan para wanita. Apakah kau tidak merasa ngeri?"

"Ahh.... aku akan berhati-hati sekali menjaga diriku. Akan selalu kuhindari hal-hal yang sekiranya bisa membuat penyakitku kambuh."

"Saudara Yang, tampaknya kau belum menyadari sepenuhnya, macam apa penyakitmu itu. Tak seorangpun di dunia ini yang mampu bertahan terhadap penyakit seperti itu. Jangankan Cuma seorang manusia biasa seperti kau dan aku, biarpun seorang pendeta atau pertapa yang telah berpuluh-puluh tahun menyepipun takkan kuat bertahan menghadapi amukan penyakit tersebut. Paling-paling kau akan menyesal setelah semuanya terjadi. Tapi apa gunanya itu?"

"tapi.....tapi.....aku harus mencari dan menemukan orang yang telah membunuh ayah serta pamanku dulu. Aku takkan enak makan dan tidur kalau belum mendapatkan orang itu."

Chu Seng Kun berdesah panjang melihat kekerasan hati kawannya itu. "terserahlah kalau begitu....."

Demikianlah, tanpa menimbulkan perhatian kawan-kawannya serta para perajurit yang berada di dusun itu, Chin Yang Kun menuntun si Cahaya Biru dan pergi meninggalkan tempat tersebut. Dibawanya kuda itu menyeberangi muara, kemudian terus berjalan ke arah utara. Pemuda itu berharap pagi hari besok telah bisa mencapai lembah itu. Tempat dimana keluarganya dulu mengasingkan diri memang tidak jauh dari muara itu.

Langit mulai tampak kemerah-merahan, dan udarapun sudah tidak begitu gelap lagi. Pohon-pohon sudah kelihatan daunnya, sementara jalan yang mereka lalui juga sudah kelihatan pula batu-batu dan kerikilnya, sehingga langkah si Cahaya Birupun dapat menjadi lebih cepat pula.

Kenangan Chin Yang Kun mulai terusik kembali ketika melewati tempat-tempat yang dulu sering ia kunjungi atau ia lewati. Hutan yang kini ia lalui adalah hutan tempat ia dan mendiang paman bungsunya sering berburu kelinci atau babi hutan dahulu.

"Sebentar lagi akan terlihat batu karang berwarna putih itu. Ahhh.....masihkah batu putih itu disana? Dan masih jugakah

bekas pukulan tangan Paman Bungsu itu?” Chin Yang Kun yang semakin tenggelam dalam kenangan dengan paman bungsunya itu bergumam perlahan.

Chin Yang Kun sejak kecil memang lebih dekat dengan paman bungsunya dari pada dengan ayahnya sendiri. Apalagi semua ilmu silat pemuda itu hampir semuanya adalah hasil didikan paman bungsunya. Maka tak heran kalau pemuda itu lebih merasa sedih dan lebih merasa kehilangan ketika paman bungsunya itu mati daripada ketika ayahnya sendiri dibunuh orang.

“Haa.....itu dia Batu Putih itu!” Chin Yang Kun seperti bersorak ketika melihat seongkah batu karang besar berwarna putih di pinggir jalan. “Kalau begitu desa Hoa-ki-cung tinggal beberapa langkah lagi, Ah..... tampaknya semuanya tak berubah dan masih seperti dahulu juga. Rasanya aku menjadi ingin sekali singgah barang sebentar untuk menengok sanak keluarga ibuku.....”

Ibu Chin Yang Kun berasal dari desa In-ki-cung, yaitu desa yang letaknya hanya bersebelahan dengan desa Hoa-ki-cung tersebut. Keluarga ibunya sangat besar dan hampir semuanya tinggal di dua desa itu. Dan karena sejak kecil ayah dan ibunya sering mengajak Chin Yang Kun mengunjungi kakek dan neneknya, maka Chin Yang Kun juga hampir mengenal semua sanak keluarga ibunya. Hanya saja hubungan keluarga tersebut memang tidak begitu akrab seperti halnya dengan keluarga ayahnya, sebab bagaimanapun juga ayahnya adalah seorang Pangeran Chin, sementara ibunya hanya dari kalangan rakyat jelata saja.

Tetapi kakek luarnya atau ayah dari ibunya adalah orang yang terpandang di kedua desa itu. Kakek luarnya adalah seorang kepala kampung yang disegani di sekitar daerah itu. Teringat akan kakeknya, Chin Yang Kun menghela napas beberapa kali.

"Masih hidupkah dia? Dan masihkah ia menjabat sebagai kepala kampung?" Chin Yang Kun bertanya di dalam hatinya.

Sambil berjalan mendekati batu karang putih itu Chin Yang Kun mengenangkan kembali kakek dan nenek luarnya.

"Sejak kakek baginda digulingkan oleh pemberontak Chu Siang Yu dan Liu Pang, ayah lantas mengajak seluruh keluarganya keluar dari Kota raja. Mula-mula ayah bermaksud tinggal disini, di tempat kakek luarku. Tapi karena takut nanti dikejar dan dicari oleh musuh yang kini berkuasa, maka ayah lantas memutuskan untuk mengasingkan diri di tempat yang terpencil, yaitu di daerah pegunungan di sebelah barat desa In-ki-cung itu. Bertahun-tahun aku tinggal di lembah terpencil itu tanpa setahu atau memberi kabar kepada kakek luarku. Ayah mengancam akan membunuh siapa saja yang berani keluar dari lembah itu. Ahhhh.....! tapi meskipun sudah bersembunyi, rencana itu akhirnya tetap datang juga....."

Chin Yang Kun menghela napas panjang, lalu menghentikan kudanya di pinggir jalan. Batu karang putih itu telah berada di depan matanya, dan iseng-iseng ia ingin melihat bekas pukulan paman bungsunya disana. Tapi.....tiba-tiba matanya terbelalak! Telinganya seperti mendengar suara orang mengerang di balik batu karang putih itu!

Bergegas pemuda itu meloncat turun dari punggung kudanya, lalu berlari menghampiri batu karang itu. Dan..... sekali lagi pemuda itu terbelalak matanya!

Di batu itu tampak terikat erat seorang lelaki dengan kulit muka biru memar bekas pukulan. Mulut dan hidung orang itu pun tampak bekas-bekas darah yang telah mengering, sementara kedua biji matanya hampir tertutup oleh kelopak matanya yang membengkak.

"Ooughh..... tu-tuan..... to-tolonglahhh..... aku." orang itu merintih begitu melihat kedatangan Chin Yang Kun.

Chin Yang Kun cepat menolong orang itu. Dilepaskannya ikatannya, lalu dibaringkannya tubuh yang lemas tersebut diatas rumput. Kemudian Chin Yang Kun mengambil buli-buli tempat airnya dan memberi minum orang itu.

"Hmm.....saudara siapa? Mengapa kau berada di tempat ini ? Siapakah yang telah menganiayamu ?" Chin Yang Kun bertanya setelah orang itu kelihatan bisa menguasai dirinya kembali.

Orang itu kelihatan gelisah kembali. Matanya yang sipit karena membengkak itu berkali-kali melirik Chin Yang Kun dengan sinar mata curiga dan ketakutan. Tampaknya orang itu masih merasa ngeri dan ketakutan terhadap orang yang menyiksanya.

Chin Yang Kun bisa menduga apa yang sedang berkecamuk di dalam pikiran orang itu. Maka agar supaya orang itu tidak semakin curiga dan menduga hal-hal yang buruk kepadanya, Chin Yang Kun cepat membujuknya dengan kata-kata halus.

"Saudara tak usah takut atau curiga kepadaku. Aku adalah seorang pengembara yang secara kebetulan sedang lewat di tempat ini. Aku tadi mendengar suara rintihan saudara, sehingga aku berhenti dan menolong saudara..... Nah, sekarang coba saudara ceritakan, apa sebenarnya yang terjadi?"

Orang itu tampak lega dan mulai percaya akan perkataan Chin Yang Kun.

"Siapa.... siapakah tuan ini ?" tanyanya ragu.

"Namaku Yang Kun..... Chin Yang Kun !"

"Chin Yang Kun.....? Apa..... apakah tuan ini Chin.....Chin Yang Kun putera Pangeran Chin itu?" tiba-tiba orang itu berdesah kaget.

Chin Yang Kun menatap orang itu tajam-tajam. Keningnya berkerut.

"Ayahku memang seorang Pangeran Chin. Mengapa.....?"

"Dan..... ibumu adalah puteri kakek Cia, kepala desa In-ki-cung dan Hoa-ki-cung itu ? Benarkah.....?" orang itu bertanya lagi dengan tegangnya.

"Ya-ya, benar! Maksudmu ? Eh.....siapakah kau ini ? Mengapa kau mengenal kedua orang tuaku? Apakah kau tinggal di desa In-ki-cung juga ?"

"Ohhh..... Adik Yang Kun! Ketahuilah, aku..... aku ini Yung Ci Pao, saudara sepupumu dulu itu." orang itu berseru gembira.

"He? Kau si Bopeng Ci Pao putera bibi Hui itu?"

"Be-betul !"

"Wah..... aku sudah tidak mengenalmu lagi. Kau dulu kecil dan berpenyakitan, sekarang demikian gemuk dan kekar." Chin Yang Kun tersenyum memuji.

"Ahhh.....akupun sudah tidak mengenalmu pula, adik Yang. Delapan tahun yang lalu kau juga hanya merupakan seorang anak kecil kerempeng pula seperti aku. Tapi sekarang..... wah! Tentu banyak sekali gadis-gadis yang tergila-gila kepadamu !" Ci Pao tersenyum pula seraya bangkit duduk.

"Ah! Kau ini tampaknya masih suka menggoda anak perempuan, ya ? Bagaimana dengan Si Burung Walet dulu itu? Kau masih berani menggodanya juga ?" Chin Yang Kun yang teringat kembali akan masa kanak-kanak mereka segera bertanya tentang Wi Yan Cu, puteri guru sekolah desanya yang cantik lincah dahulu.

"Hei? Kenapa tidak berani? Setiap hari aku tentu menggodanya, karena dia telah menjadi isteriku sekarang. Kau ... ouughh!!!"

Tiba-tiba wajah Yung Ci Pao berubah dengan hebat! Wajah itu secara mendadak berubah menjadi sedih, murung, gelisah dan ketakutan kembali ! Mata yang bengkak ini menatap Chin Yang Kun tanpa berkedip.

"Hah, Ci Pao..... kenapakah kau?" Chin Yang Kun berseru kaget.

"Ooooooh !" Yung Ci Pao berdesah lemas. "Dia..... dia sekarang..... ohh!"

"Dia? Dia siapa? Wi Yan Cu maksudmu? Kenapa dia ? Katamu dia telah menjadi isterimu !"

"Dia..... dia memang telah menjadi isteriku. Tapi sekarang..... dia diculik orang jahat! Aku..... aku..... Oh ! Inilah mungkin akibat dari dosa-dosaku !" Yung Ci Pao menangis tersedu-sedu.

"Diculik penjahat ?" Chin Yang Kun menegaskan.

Yung Ci Pao tidak segera menjawab. Tangisnya semakin keras malah.

"Dosa ! Dosa ! Aku orang yang berdosa ! Uh-huuu.....!"

Chin Yang Kun menahan napas jengkel karena saudara sepupunya itu tidak mau berhenti menangis juga. Ia lalu berdiri dan berjalan menghampiri kudanya yang sedang merumput.

"Piao-te (Adik sepupu)..... tunggulah, kau jangan pergi !" melihat itu Yung Ci Pao berteriak.

Chin Yang Kun berhenti melangkah. "Mengapa kau berhenti menangis? Menangislah terus, kalau menurut pendapatmu tangis itu memang bisa menyelesaikan segala-galanya," katanya acuh.

"Piao-te, maafkan aku"

Chin Yang Kun menghampiri Yung Ci Pao kembali. "Nah.....kalau demikian, ceritakanlah apa yang terjadi !"

Yung Ci Pao mengangguk. "Baiklah....." katanya seret.

Yung Ci Pao lalu bercerita. Dia telah dua tahun kawin dengan Wi Yan Cu, tapi belum dikaruniai seorang anakpun. Sebenarnya Wi Yan Cu pernah hamil, tapi bayi tersebut meninggal sebelum dilahirkan. Hal itu menyebabkan Wi Yan Cu menjadi sedih luar biasa. Sikapnya menjadi berubah. Gadis yang semula lincah dan gembira itu berubah menjadi pendiam dan tak mempunyai semangat hidup lagi. Seperti orang yang kurang waras isterinya itu sering meninggalkan rumah mereka tanpa tujuan. Tetapi karena dia sangat mencintai isterinya itu, maka ia selalu mencarinya dan mengajaknya pulang kembali.

Dan kemarin sore seperti biasa isterinya telah pergi meninggalkan rumah mereka lagi. Dia cepat-cepat mencarinya. Dan menurut penuturan para tetangganya, isterinya itu pergi ke arah hutan ini. Demikianlah, dengan ketekunannya ia berhasil menemukan isterinya kembali. Tapi di tengah perjalanan pulang, tiba-tiba mereka berjumpa dengan dua orang lelaki dan seorang wanita muda. Ketiga orang itu ternyata bukan orang baik-baik.

Melihat kecantikan isterinya, salah seorang dari kedua lelaki itu, yaitu yang berwajah tampan dan berpakaian mentereng, segera mencoba untuk berbuat tak senonoh. Tentu saja dia menjadi marah sekali. Tapi kali ini ia benar-benar membentur batu. Ketiga orang itu ternyata adalah jago-jago silat berkepandaian tinggi. Hanya dengan tangan kirinya saja lelaki tampan itu telah menghajarnya habis-habisan dan kemudian mengikatnya di batu karang putih ini. Selanjutnya penjahat itu lalu membawa pergi isterinya.

"Ohhh.....piao-te, tolonglah!" Yung Ci Pao menangis lagi.

"Baiklah ! Mari kita cari mereka!"

"Tapi.....tapi mereka bertiga, sedangkan kita hanya berdua. Dan mereka itu mahir ilmu silat lagi!" Yung Ci Pao berkata ketakutan.

"Sudahlah! Hal itu kita pikirkan nanti. Sekarang yang penting kita cari dulu isterimu!"

"Ohh.....ba-baiklah!"

Demikianlah mereka lalu bersama-sama naik di atas punggung si Cahaya Biru. Chin Yang Kun mengarahkan kuda itu ke desa Hoa-ki-cung yang jaraknya tinggal beberapa ratus langkah lagi.

Sementara itu matahari benar-benar telah keluar dari peraduannya. Sinarnya yang hangat itu telah menyergap kulit pipi dan punggung mereka. Burung-burungpun mulai terdengar berkicau bersaut-sautan di atas pohon yang mereka lalui.

"Itu dia Hoa-ki-cung !" Yung Ci Pao berseru, telunjuknya menunjuk ke depan.

"Ahh.....masih seperti dulu juga. Tidak ada perubahan. Hanya pohon siong di muka jalan masuk ke desa itu kini sudah besar sekali," Chin Yang Kun bergumam.

"Yaa!" Yung Ci Pao mengangguk.

"Dan.....rumah besar yang kelihatan gentingnya itu rumah Wi Yan Cu, bukan?"

"Ya.....! dan kami berdua tinggal disana selama ini."

"Lalu di mana ayah dan ibu Wi Yan Cu ? apakah kalian tinggal bersama mereka?"

"Ah-eh.....ti-tidak! Be-beliau sudah.....sudah meninggal dunia semua." tiba-tiba wajah Yung Ci Pao berubah pucat, suaranyaupun menjadi gemetar.

"Hei..... Sudah mati semua? Kapan?" Chin Yang Kun berseru kaget.

"Anu... anu..... dua tahun yang lalu, setelah.....setelah perkawinan kami," jawab Yung Ci Pao semakin gagap dan pucat. Sikapnyapun tampak semakin gelisah pula.

Chin Yang Kun mengerutkan keningnya. Pemuda itu menjadi curiga, hatinya seperti mencium hal-hal yang tak wajar di dalam sikap saudara sepupunya itu.

"Dua-duanya mati setelah perkawinan kalian? Apakah mereka dibunuh orang?"

"Oh, tidak.....tidak! mereka mati karena sakit! Mereka tidak.....eh, tidak di-dibunuh orang!" Yung Ci Pao cepat menyahut dengan suara tinggi.

Chin Yang Kun menghela napas panjang, matanya menatap wajah saudara sepupunya itu dengan tajamnya, sehingga Yung Ci Pao menjadi gelisah sekali.

"Sudahlah! Kenapa kau menjadi gelisah dan berteriak-teriak begitu?" akhirnya Chin Yang Kun berkata pelan.

"Habis, pertanyaanmu tadi mengingatkan aku kembali kepada semua kesedihan dan penderitaanku....." Yung Ci Pao berkata seraya mengusap peluh yang meleleh di atas dahi dan lehernya.

"Kalau begitu maafkanlah aku..... ! Eh, lihat! Tampaknya ada sesuatu yang terjadi di mulut desa itu! Banyak orang berkumpul di sana ! Mungkin isterimu telah dikembalikan....." mendadak Chin Yang Kun berseru seraya mengangkat jari telunjuknya ke depan.

Chin Yang Kun lalu menepuk pantat Si Cahaya Biru agar berlari lebih cepat.

"Ko Tiang! Jiu Kok.....! Ada apa di sini?" begitu tiba Yung Ci Pao lantas berteriak ke arah dua orang pemuda yang berdiri di luar kerumunan orang itu.

Semua orang lantas berpaling mendengar kedatangan Chin Yang Kun dan Yung Ci Pao. Kedua orang pemuda yang dipanggil Yung Ci Pao itu juga menoleh.

"Hei.... si Bopeng Ci Pao telah pulang rupanya!" salah seorang dari mereka yang bernama Jiu Kok berkata seenaknya. Malah kedua buah lengannya segera bertolak pinggang.

"Apakah kau telah menemukan isterimu?"

"Belum. Apakah dia telah pulang kembali?" dengan cemas namun penuh harap Yung Ci Pao balik bertanya. Sedikitpun dia tidak mempedulikan sikap Jiu Kok yang sinis itu. Malahan dengan tergesa-gesa ia melorot turun dari atas punggung Cahaya Biru.

"Ya. Isterimu sudah pulang." Ko Tiang menyahut pendek, suaranya kaku.

"Benarkah? Lalu dimanakah dia? Dan...eh, mengapa semua orang berada disini?"

"Ketahuilah! Isterimu pulang bersama tiga orang kawannya, dua lelaki dan seorang wanita. Tapi.... ternyata mereka adalah penjahat-penjahat yang sangat kejam sekali. Karena mereka datang pada saat tengah malam, beberapa orang pemuda kita menahan mereka dan menanyakan maksud kedatangan mereka. Hal itu dilakukan oleh para peronda malam, karena mereka melihat hal-hal yang tidak wajar pada diri isterimu. Tapi.....apa yang terjadi? Orang-orang itu menjadi marah dan membunuh para peronda kita itu!" Jiu Kok menerangkan.

Chin Yang Kun terkejut mendengar cerita Ko Tiang dan Jiu Kok itu. Bergegas ia turun dari punggung kudanya dan ikut

menghampiri kerumunan orang dari desa Hoa-ki-cung tersebut.

“Oh??? Lantas bagaimana dengan para penduduk yang lain?” Yung Ci Pao mendesak dengan wajah kaget.

“Tak seorangpun yang berani melawan. Ketika ada beberapa orang yang mencoba memperingatkan perbuatan kejam mereka, mereka semakin marah! Orang-orang itu juga dibunuh pula. Oleh karena itu semua penduduk lantas menutup pintu rumah mereka dan tidak berani keluar. Mayat-mayat itu mereka biarkan saja tergeletak di jalanan. Baru sekarang kami berani keluar untuk mengambil mayat-mayat kawan kita itu. Lihatlah! Mengerikan bukan?” Jiu Kok menunjuk ke tengah-tengah kerumunan temannya.

“Oooh.....!” Yung Ci Pao terbelalak memandang ke arah mayat-mayat itu.

“Lalu kemana perginya tiga penjahat itu ?” tiba-tiba Chin Yang Kun yang baru saja mendekat itu menyela.

Orang-orang itu terperanjat. Mereka menatap Chin Yang Kun dengan curiga. Begitu pula dengan Jiu Kok dan Ko Tiang.

“Si-siapa dia.....?” Ko Tiang bertanya kepada Yung Ci Pao.

“Ahhh.....masakan kalian sudah lupa? Dia.....Chin Yang Kun dulu itu, saudara sepupuku yang bertempat tinggal di kota raja.”

“Chin Yang Kun.....? Putera Pangeran Chin itu? Eh.....!” Ko Tiang dan Jiu Kok tersentak kaget. Tapi sekejap kemudian Chin Yang Kun telah dirubung oleh para penduduk Hoa-ki-cung tersebut.

“Sudahlah! Kalian tadi belum menjawab pertanyaanku. Dimanakah ketiga orang itu?” Chin Yang Kun mengalihkan perhatian yang ditujukan kepada dirinya itu.

“Mereka berada di rumah Yung Ci Pao ! dan mereka memaksa beberapa orang gadis kita untuk melayani mereka disana. Tapi....mengapa kau tanyakan hal itu? Apakah engkau bermaksud untuk bunuh diri di sana? Jangan! Mereka bertiga benar-benar mempunyai kepandaian seperti iblis. Dengan hanya menggerakkan tangan dari kejauhan saja mereka bisa membunuh kawan-kawan kita itu.....!” Jiu Kok menjawab.

“Hmmm.....aku hendak melihat mereka. Ci Pao, ayoh.....antarkan aku kesana!” Chin Yang Kun menggeram, lalu mengajak saudara sepupunya untuk menemui para penjahat itu.

“a.....aku ti-tidak berani!” Yung Ci Pao menjawab gemetar.

“Pengecut! Bukankah isterimu dibawa oleh mereka? Mengapa kau tidak berusaha mengambilnya? Huh! Sudahlah.....kalau begitu aku akan kesana sendirian!” Chin Yang Kun mendengus jengkel melihat sikap saudara sepupunya yang pengecut itu.

Pemuda itu lalu meloncat ke punggung kudanya dan pergi menuju rumah besar yang kelihatan gentingnya tadi. Orang-orang Hoa-ki-cung itu sebenarnya merasa takut juga seperti halnya Yung Ci Pao, tapi melihat kenekadan Chin Yang Kun, beberapa orang diantaranya termasuk juga Ko Tiang dan Jiu Kok, akhirnya ingin melihat pula apa yang hendak dilakukan oleh Chin Yang Kun terhadap para penjahat itu.

“Jiu Kok, mari.....marilah kita me-mengintipnya dari kejauhan!”

“Ma.....marilah!”

Sementara itu matahari telah merangkak semakin jauh dari peraduannya. Dan sinarnya yang hangat itupun juga mulai menebar menjelajahi setiap sudut halaman rumah para penduduk. Meskipun demikian, tidak seperti biasanya desa itu masih tetap sunyi. Sunyi dan sepi, seolah-olah desa itu telah

ditinggalkan oleh penduduknya. Tak sesosok bayanganpun yang tampak meskipun hari telah terang tanah.

Chin Yang Kun menggeleng-gelengkan kepalanya. Di sepanjang jalan yang dilaluinya ia juga tak menjumpai siapapun. Pintu-pintu rumah penduduk masih tetap tertutup rapat sementara para penghuninya entah berada dimana.

“Hmmm.....desa ini benar-benar dicekam ketakutan!” pemuda itu berbisik.

Beberapa puluh meter dari rumah Yung Ci Pao, Chin Yang Kun menghentikan kudanya. Kuda itu ia tinggalkan di halaman rumah penduduk, kemudian ia melanjutkan perjalanannya dengan berjalan kaki. Dengan sangat berhati-hati pemuda itu menuju ke bagian belakang rumah yang ditujunya.

Rumah peninggalan ayah Wi Yan Cu itu kelihatan sunyi dan sepi pula. Tapi ketika Chin Yang Kun melompati tembok belakang dan bersembunyi di dekat dapur, lapat-lapat ia mendengar suara tangis perempuan disana. Oleh karena itu tanpa mengendorkan kewaspadaannya pemuda itu masuk ke dalam dapur itu.

Dua orang gadis desa kelihatan kaget dan takut sekali ketika tiba-tiba mereka berhadapan dengan Chin Yang Kun. Dengan sekuat tenaga kedua orang gadis itu berusaha menghentikan tangis mereka, sementara tangan mereka sibuk menghapus air mata yang mengalir di atas pipi mereka. Sebaliknya Chin Yang Kun juga berusaha keras untuk mengenali gadis-gadis itu, mungkin salah seorang diantaranya adalah Wi Yan Cu, temannya bermain semasa kanak-kanak. Tapi wajah kedua gadis itu tak satupun yang mirip Wi Yan Cu semasa kecil.

“Jangan takut! Aku bukan kawan dari penjahat itu. Aku adalah saudara Yung Ci Pao....mengapa kalian menangis? Dimana Wi Yan Cu dan para penjahat itu?” Chin Yang Kun berkata lirih.

Kedua orang gadis desa itu berpelukan dan tidak bisa menjawab. Mereka masih tetap ketakutan. Terpaksa Chin Yang Kun harus berulang-ulang menerangkan kepada mereka bahwa ia benar-benar bukan penjahat, dan kedatangannya itu justru hendak menolong mereka. Barulah sedikit demi sedikit kedua orang ini mau menerima keterangannya.

“Nah, sekarang katakanlah! Dimana ketiga penjahat itu berada? Dan dimana pula Wi Yan Cu kini?” Chin Yang Kun mendesak.

“Mereka.....mereka bertiga berada di.....diruang dalam, bersama dengan nyonya Yung Ci Pao. Tuan.....tuan ini, eh.....apakah saudara sepupu Tuan Yung yang berasal dari kota raja itu?” salah seorang dari kedua gadis itu, yang tampaknya malah mulai mengenal Chin Yang Kun, akhirnya menjawab tersendat-sendat.

“Benar, aku memang saudara sepupu Yung Ci Pao. Kau mengenali aku?” Chin Yang Kun memandang gadis itu dengan raut muka gembira.

“Aku juga penduduk Hoa-ki-cung ini. Turun temurun keluargaku telah tinggal disini.” Gadis itu menjawab lagi dengan muka tertunduk. Wajahnya tampak murung dan sedih.

Chin Yang Kun menarik napas panjang. “Sudahlah! Kalian tak perlu takut dan sedih lagi. Penjahat itu akan kutangkap. Sekarang marilah kau pulang.....!”

Lalu dengan hati-hati Chin Yang Kun mengantarkan kedua gadis itu ke pintu halaman belakang serta membukakannya.

“Nah, pulanglah kembali ke rumah kalian masing-masing! Dan katakanlah kepada semua orang, bahwa penjahat itu sebentar lagi akan kutangkap. Oleh karena itu mereka tak perlu takut lagi. Mengerti.....?”

Kedua gadis itu mengangguk dan mengucapkan terima kasih, lalu melangkah pergi meninggalkan tempat itu. Setelah

keduanya hilang dari pandangan, Chin Yang Kun lalu melangkah masuk ke dalam gedung besar itu kembali. Dengan berindap-indap pemuda itu menuju ke ruangan dalam.

Sama sekali Chin Yang Kun tidak menyadari bahwa semua gerak-geriknya itu telah diketahui dan diintip oleh salah seorang dari ketiga penjahat tersebut. Penjahat itu kebetulan hendak pergi ke dapur, sehingga dapat melihat gerak-gerik Chin Yang Kun ketika melepaskan gadis-gadis tadi. Penjahat itu, yang ternyata adalah wanita, segera berlari ke dalam menemui kawan-kawannya.

"Li Tai-hiap ! Jai-hwa Toat-beng-kwi ! Celaka.....!" serunya pelan setelah berada di ruangan dalam.

Pendekar Li dan Jai-hwa Toat-beng-kwi bergegas keluar dari kamar masing-masing. Pendekar Li hanya mengenakan celana saja sementara Jai-hwa Toat-beng-kwi malahan hampir tidak memakai apa-apa lagi pada tubuhnya. Dengan kaget keduanya menyongsong kedatangan wanita itu. Lapat-lapat di kamar Jai-hwa Toat-beng-kwi terdengar suara isak tangis perempuan.

"Pek-pi Siau-kwi, ada apa..... ? Apanya yang celaka?" Pendekar Li segera bertanya, nadanya sedikit mendongkol dan penasaran karena merasa terganggu tidurnya.

"Benar! Apa sebenarnya yang telah terjadi, Hantu Cantik?" Jai-hwa Toat-beng-kwi juga meminta penjelasan. Suaranya halus, namun juga terasa kalau ia terganggu pula oleh seruan wanita itu tadi.

"Celaka! Pemuda itu telah datang ke rumah ini! Apa yang harus kita kerjakan?" tanpa mempedulikan kemarahan temannya Pek-pi Siau-kwi berteriak lagi.

"Kurang ajar! Mengapa kau tiba-tiba menjadi penakut seperti ini? Memangnyanya kenapa dengan pemuda-pemuda desa itu? Biarkan saja mereka membawa seluruh penduduk

kampung ini kemari, apa yang kita takutkan ?" Pendekar Li menjawab marah.

"Whah ! Sedang asyik-asyiknya, diganggu pula..... hmm!" dengan sedikit jengkel Jai-hwa Toat-beng-kwi berbalik kembali ke dalam kamarnya.

"Ei! Yang kumaksudkan adalah..... Yang Kun ! Bukan pemuda desa ini !" Pek-pi Siau-kwi berteriak penasaran.

"Apaaa.....? Yang Kun??" hampir berbareng Pendekar Li dan Jai-hwa Toat-beng-kwi menjerit.

"Benar! Nah, apa yang akan kita lakukan ?"

Ternyata kedua penjahat itu tampak gemetar sekarang. Bagaimanapun juga kesaktian Chin Yang Kun itu amat menggiriskan hati mereka.

"Dengan siapa dia datang?" Pendekar Li bertanya.

"Sendirian."

"Syukurlah. Kalau begitu kita masih punya kesempatan untuk melawannya. Hmm, kita harus menjebaknya di ruang dalam tanah itu...."

"setuju. Mari kita menjebaknya di sana!" Jai-hwa toat-beng-kwi mengangguk.

Pendekar Li lalu mendekati Pek-pi Siau-kwi. "Siau-kwi, persiapkanlah perangkap itu! Pergunakanlah perempuan itu sebagai umpannya! Mengerti?"

"Tapi.....aku belum puas dengan perempuan itu!" Jai-hwa Toat-beng-kwi cepat memotong.

"lupakan saja perempuan itu! Engkau bisa mencarinya lagi yang lain! Yang penting kita dapat lolos dari tangan pemuda itu hari ini!" pendekar Li membentak.

"Kita lawan saja dia. Masakan kita bertiga tidak mampu melawannya?" Jai-hwa Toat-beng-kwi masih tetap penasaran.

“Tentu saja! Tapi kitapun perlu berhati-hati. Tiada jeleknya kita berjaga-jaga sebelumnya. Siapa tahu kita benar-benar tak bisa menghadapi dia nanti?”

“Baiklah!” Jai-hwa Toat-beng-kwi akhirnya mengganggu.

Ketiga orang itu lalu bersiap-siap. Pendekar Li dan Jai-hwa Toat-beng-kwi mengambil pakaian dan senjata mereka, sementara Pek-pi Siau-kwi membawa perempuan yang berada di dalam kamar Jai-hwa Toat-beng-kwi, yang tidak lain adalah Wi Yan Cu itu, ke ruang bawah tanah untuk memasang perangkap.

Meskipun demikian ketika Chin Yang Kun masuk ke dalam ruangan itu, Pendekar Li dan Jai-hwa Toat-beng-kwi tergetar juga hatinya. Di dalam pandangan mereka, pemuda itu tampak lebih matang serta garang sikap dan penampilannya. Dan hal itu berarti bahwa pemuda itu sudah matang dan berpengalaman daripada ketika berjumpa dengan mereka beberapa waktu yang lalu.

Sebaliknya, Chin Yang Kun kelihatan terkejut sebentar begitu berhadapan dengan Pendekar Li dan Jai-hwa Toat-beng-kwi! Pemuda itu memang tidak menyangka akan berjumpa dengan mereka di desa itu. Tapi begitu teringat pada apa yang telah diperbuat orang-orang itu di Kim-liong Piau-w-kiok, darahnya segera mendidih.

“Bangsat! Sungguh kebetulan sekali kalian kujumpai di tempat ini! Hmmh.....coba katakan! Apa maksud kalian membunuh Thio Lung dengan meminjam namaku ini? Apakah kalian bermaksud menghilangkan jejak kejahatan kalian dengan mengadu-domba antara aku dan Kim-liong Piau-w-kiok? Begitukah? Hmmh.....kini aku justru menjadi curiga, jangan-jangan kalian malah benar-benar ikut terlibat dalam pembunuhan keluargaku itu!” Chin Yang Kun menggeram marah.

Pendekar Li saling pandang dengan Jai-hwa Toat-beng-kwi, kemudian menoleh ke arah pintu dimana Pek-pi Siau-kwi tadi keluar membawa Wi Yan Cu. Melihat kawan wanitanya itu belum muncul lagi, Pendekar Li lalu berusaha untuk mengulur waktu.

“Baiklah! Bagaimanapun juga kalau aku tidak berterusterang, kau tentu akan selalu mencari aku. Nah, kau dengarlah.....! pada malam yang naas itu, engkau telah mengetahui pula bahwa tidak hanya keluargamu saja yang terbunuh, tetapi seluruh keluargakupun telah habis pula dibantai orang. Dari kenyataan ini saja, setiap orang tentu bisa berpikir bahwa pelakunya tentu bukan dari pihakku atau pihakmu. Tentu orang ketigalah yang telah berbuat.....”

“Sudahlah, kau jangan berbelit-belit! Sekarang ceritakan saja secara terus terang, apa sebenarnya yang telah terjadi di rumahmu malam itu? Cepat!” Chin Yang Kun memotong dengan tak sabar.

“Baik.....aku akan menceritakan apa adanya, terserah kepadamu untuk menilainya.” Pendekar Li mengangguk. Lalu sambungnya lagi. “Seperti telah kuceritakan kepadamu, bahwa malam itu aku dan kawan-kawanku sedang menantikan kedatangan Tung-hai Sam-mo, untuk menyelesaikan persoalan peta harta karun itu. Tapi secara tidak terduga rombongan ayahmu telah datang ke rumahku. Tentu saja kami menjadi bingung. Perselisihan tidak bisa dikendalikan lagi, apalagi rombongan ayahmu itu sejak semula tampaknya sudah siap tempur.....”

“Hmm.....tentu saja. Sudah beberapa hari rombongan ayahku itu dikejar-kejar orang.....” Chin Yang Kun menyahut.

“Begitulah, aku bersama-sama dengan kawan-kawanku bertempur melawan rombongan ayahmu. Oleh karena kawan-kawanku lebih banyak jumlahnya, maka sebentar saja rombongan ayahmu jatuh di bawah angin. Apalagi salah

seorang di antara rombongan ayahmu itu ternyata tidak bisa ilmu silat sama sekali.....”

“Tentu saja! Orang tua itu cuma pelayan keluargaku.” Lagi-lagi Chin Yang Kun memotong perkataan Pendekar Li.

“Nah.....beberapa saat kemudian kamipun segera dapat membunuh dua orang di antara rombongan ayahmu itu. Tampaknya kedua orang itu adalah pengawal kepercayaan ayahmu.....”

“Benar! Kedua orang itu adalah Siang-hu-houw (Sepasang Harimau Terbang), pengawal kepercayaan ayahku.” Chin Yang Kun mengiyakan. “Hmmm.....lalu bagaimana dengan ayah dan pamanku?”

Pendekar Li mengambil napas seraya melirik sekali lagi ke arah pintu. Ternyata Pek-pi Siau-kwi belum tampak juga, sehingga diam-diam hatinya menjadi khawatir.

“Karena sudah bisa membunuh dua orang lawan, maka kamipun menjadi semakin bersemangat untuk segera menyelesaikan pertempuran itu. Siapa tahu rombongan Tung-hai Sam-mo akan segera tiba pula?” Pendekar Li meneruskan ceritanya. “Tetapi kepandaian ayah dan pamanmu itu ternyata sangat tinggi. Meskipun lengan ayahmu tinggal sebelah, tapi ilmu goloknya ternyata hebat bukan main. Kami benar-benar mendapatkan kesulitan untuk segera membereskannya. Apalagi ayah dan pamanmu itu berkelahi seperti orang kesetanan.....”

Pendekar Li menghentikan lagi ceritanya untuk mengambil napas. Tapi ia segera melanjutkan lagi ketika didengarnya Chin Yang Kun menggeram tidak sabar.

“Pada saat kami sedang berusaha dengan sekuat tenaga untuk membereskan ayahmu itulah tiba-tiba terdengar suara siulan panjang tinggi melengking bagaikan hendak memecahkan gendang telinga kami. Dan sekejap kemudian di halaman rumahku itu tampak berkelebat sesosok bayangan

hitam dengan cepat sekali. Begitu hebat dan mentakjubkan gin-kangnya sehingga kami semua lantas menduga kalau orang itu tentulah Keh-sim Siau-w-hiap, musuh bebuyutan kami. Dan terus terang.....kami menjadi ketakutan pada waktu itu. Selain kami tak pernah menang melawan dia, bangsat itu biasanya tentu datang dengan pengikut-pengikutnya. Oleh karena itu tanpa mempedulikan perasaan malu, kami semua pergi meninggalkan arena pertempuran itu. Dan selanjutnya.....kau telah melihatnya sendiri. Keluargamu dan keluargaku sama-sama terbantai habis!”

“Huh! Jadi kau tetap berpendapat bahwa pembunuh itu adalah Keh-sim Siau-hiap?”

“Ya!”

“Lalu apa sebabnya kau membunuh Thio Lung? Ingin membungkam mulutnya?”

“Ya! Kami khawatir kau akan membalas dendam pula kepada kami, karena bagaimanapun juga kami telah membunuh dua orang kepercayaan ayahmu. Selain itu memang ada persoalan pribadi antara kami dan Thio Lung.....”

Chin Yang Kun terpekuk menatap lantai. Ia dapat merasakan bahwa apa yang diceritakan oleh Pendekar Li tersebut tentu benar. Tampaknya orang itu memang tidak berbohong sekali ini. Hanya saja dugaan tentang Keh-sim Siau-hiap itu rasanya juga tidak benar pula. Keh-sim Siau-hiap adalah seorang pendekar besar yang disanjung dan dipuji oleh banyak orang, tak mungkin rasanya ia berbuat sekeji itu. Apalagi pendekar itu pernah bersumpah dihadapannya, bahwa ia tak pernah melakukan pembunuhan tersebut.

“Hmmm.....kalau begitu ada orang ketiga yang tampaknya memanfaatkan suasana yang ruwet dan ribut seperti itu. Dan entah dengan alasan apa orang itu lalu membunuh ayah serta paman. Malahan tidak cuma itu saja. Orang itupun kemudian juga membantai pula seluruh keluarga Pendekar Li, tanpa

sisal!” Chin Yang Kun mencoba mengupas persoalan tersebut di dalam hatinya.

“Nah, sekarang bagaimana menurut penilaianmu? Apakah kau juga akan menuntut balas atas kematian kedua orang pengawal kepercayaan ayahmu itu?” Pendekar Li tiba-tiba bertanya, sehingga membuyarkan semua lamunan Chin Yang Kun.

“Meskipun mereka itu bukan keluargaku, tapi mereka berjuang dan bertempur mengadu nyawa demi keluargaku. Maka sudah selayaknyalah kalau aku juga menuntut balas untuk mereka. Tetapi biarpun begitu, aku juga menghormati hakmu pula untuk mencari dan menuntut balas kepada orang yang telah membantai keluargamu. Nah, apakah engkau telah menemukan orang itu? Ataupun engkau masih tetap juga menuduh Keh-sim Siau-hiap yang berbuat?” Chin Yang Kun berkata tenang.

“Ini.....ah.....ini.....lalu siapa lagi di dunia ini yang mempunyai ginkang sehebat itu selain Keh-sim Siau-hiap? Dan yang terang.....siapa lagi yang berusaha menghancurkan aku selain Keh-sim Siau-hiap, musuh bebuyutanku itu?”

Chin Yang Kun menghela napas. “Nah.....kau sekarang telah berubah menjadi ragu-ragu pula seperti diriku. Di dalam hati kau tentu tidak percaya pula kalau pendekar yang terkenal berbudi baik itu sampai hati membunuh wanita dan anak-anak, bukan?”

“Ini.....eh....lalu siapakah menurut pendapatmu?” Pendekar Li semakin merasa ragu-ragu di dalam hati.

“Itulah yang harus kita cari! Kukira pembunuh ayahku dan pembunuh anak-isterimu adalah sama orangnya. Oleh karena itu aku tidak membunuhmu sekarang. Aku memberi waktu kepadamu untuk mencari dan membalas dendam kepada pembunuh itu. Tapi waktu yang kuberikan itu hanya khusus untuk kau, teman-temanmu yang lain.....tidak!” Chin Yang

Kun menutup perkataannya dengan menoleh ke arah Jai-hwa Toat-beng-kwi.

“Kurang ajar.....! Kaukira aku takut kepadamu? Huh! Marilah kita mengadu jiwa!” iblis pemetik bunga itu terperangah. Dengan cepat tangannya telah mengeluarkan pipa tembakaunya yang panjang.

Chin Yang Kun segera menggeser kakinya dan bersiap-siap pula.

“Dimana kawan wanitamu itu? Mengapa dia belum keluar juga?” tanyanya kaku.

“Aku disini.....!” Tiba-tiba Pek-pi Siau-kwi muncul dari balik pintu. Wanita cantik itu telah bersiap siaga dengan pedangnya pula.

Chin Yang Kun menoleh. “Bagus! Nah, sekarang katakanlah! Dimana kalian menyembunyikan perempuan yang kalian culik itu?”

“Saudara Yang, kami tentu akan mengembalikan perempuan itu. Tapi.....kuminta dengan sangat agar kau mau melepaskan kedua orang kawanku ini. Hanya mereka berdua lah sekarang yang membantu aku. Bagaimana aku bisa melawan pembunuh itu kalau aku hanya sendirian saja? Tolonglah.....!” Pendekar Li memohon kepada Chin Yang Kun.

“Tidak bisa! Kedua iblis ini sudah banyak membawa korban. Mereka harus mati! Apalagi korban yang terakhir ini masih saudara sepupuku sendiri!” Chin Yang Kun menjawab tegas.

“Saudara sepupumu.....?”

“Benar! Perempuan yang kalian culik itu adalah isteri dari Yung Ci Pao, saudara sepupuku sendiri.”

“Akh..!” Pendekar Li berdesah.

“Tuan Li, kita tak perlu merengek-rengok kepadanya! Biarlah aku mengadu jiwa dengan dia!” Jai-hwa Toat-beng-kwi berteriak.

Tanpa membuang waktu lagi iblis cabul itu lalu mengayunkan pipa tembakaunya. Begitu deras ayunan pipa tersebut sehingga serbuk api tampak berhamburan keluar dari tempat tembakaunya. Wuuuutt!!!

Chin Yang Kun cepat menundukkan kepalanya, lalu bergegas berputar ke arah kiri, sehingga serangan itu lewat diatas kepalanya. Selanjutnya pemuda itu membalas pula dengan pukulan lurus ke arah ketiak lawan. Angin dingin terasa menyembur dari kepalan tangan tersebut.

Iblis cabul itu terkejut juga melihat kegesitan dan ketangkasan Chin Yang Kun! Justru dia sendirilah kini yang berbalik terancam oleh serangan lawan. Tak ada kesempatan baginya untuk menangkis atau mengelak! Satu-satunya jalan hanya mengadu nyawa seperti yang telah dikatakannya tadi!

Dengan ibu jarinya iblis cabul itu menekan pipa tembakaunya sehingga melengkung. Tiba-tiba asap tebal tampak menyembur keluar dari ujung pipa, tepat ke arah muka Chin Yang Kun. Hebatnya, bersamaan dengan semburan asap itu melesat pula puluhan batang jarum lembut sebesar rambut!

Serangan asap dan jarum itu benar-benar tidak terduga dan sangat mendadak pula, sehingga mereka sama-sama terpojok dan tidak bisa mengelak lagi. Tentu saja siasat mengadu nyawa itu sungguh sangat mengejutkan Chin Yang Kun. Bagaimanapun juga pemuda itu tidak ingin bertukar nyawa dengan iblis cabul itu.

Maka hanya dengan mempergunakan sedikit kesempatan yang tersisa, Chin Yang Kun berusaha membagi tenaga saktinya. Sebagian untuk bertahan terhadap serangan asap

dan jarum itu, sebagian lagi tetap untuk menyerang ketiak lawannya!

Wuuuuuttttt!

Dhiesssss!

Jai-hwa Toat-beng-kwi terlempar jauh ke kiri, sementara Chin Yang Kun juga terjengkang ke belakang. Dan keduanya juga segera bangkit berdiri kembali. Chin Yang Kun beberapa kali mengusap kulit mukanya untuk mengambil jarum-jarum yang menempel pada kulitnya, dan Jai-hwa Toat-beng-kwi tampak meringis kesakitan sambil memegang lengan kanannya yang lumpuh sebatas bahunya.

“Gila! Tampaknya kau benar-benar ingin mati bersama aku, yaa.....? Tapi kau jangan buru-buru bergembira dahulu! Lihatlah! Jarum-jarumu tidak ada yang dapat menembus kulitku.....” Chin Yang Kun mengejek sambil memperlihatkan jarum-jarum yang tadi menempel pada kulit mukanya.

Jai-hwa Toat-beng-kwi terbelalak kagum. Tapi dilain saat iblis itu lalu tersenyum lagi. “Tapi engkau sendiripun juga jangan buru-buru bergembira pula. Jarum-jarum itu memang tidak bisa melukai kulitmu, tetapi jangan lupa bahwa asap yang menyertai jarum-jarum tadi telah terlanjur mengenai kulit mukamu. Malah kalau tak salah kau juga telah menghisapnya pula. Dan semua itu berarti kau telah terkena racun Bunga Karangku. Nyawamu tinggal beberapa saat saja lagi, hehehe.....!”

“Hei, begitukah.....? Kalau demikian sebelum mati aku harus membunuhmu dahulu, hahaha.....!” pemuda yang kini sudah menyadari betapa dirinya telah kebal racun itu tertawa. Dengan cepat kedua tangannya segera menyerang Jai-hwa Toat-beng-kwi kembali.

Tapi sekali ini kawan-kawan iblis cabul tersebut tidak tinggal diam lagi. Begitu melihat Jai-hwa Toat-beng-kwi diserang Chin Yang Kun, Pendekar Li dan Pek-pi Siau-kwi

cepat-cepat membantunya. Pendekar Li dengan pedang tujuh bintangnya segera menebas lengan Chin Yang Kun, sementara Pek-pi Siau-kwi menusuk ke arah pinggang dan punggung pemuda itu.

“Kurang ajar.....! Mengapa kau menyia-nyiakan waktu yang kuberikan kepadamu? Ataukah kau juga ingin mati sekarang saja?” Chin Yang Kun terpaksa mengurungkan serangannya dan berteriak ke arah Pendekar Li.

“Sudah kukatakan, tiada gunanya aku membalas dendam tanpa adanya teman-temanku ini. Oleh karena itu engkau saja yang memilih, kaulepaskan saja teman-temanku ini, atau kaubunuh aku sekalian bersama mereka!” Pendekar Li berteriak pula menyatakan rasa setia kawannya.

Seperti juga teman-temannya, Pendekar Li itu juga percaya bahwa Chin Yang Kun tentu akan segera terkena pengaruh racun yang disebarkan oleh Jai-hwa Toat-beng-kwi melalui pipa tembakaunya tadi. Jadi, asal mereka bisa bertahan beberapa saat saja, pemuda itu tentu akan roboh dengan sendirinya.

Dengan keyakinan seperti itulah ketiga orang sekawan itu lalu menyerang dan mengeroyok Chin Yang Kun mati-matian. Mereka bertiga berharap bahwa dengan pengerahan tenaga yang berlebihan, pemuda itu akan semakin cepat terpengaruh oleh daya kerja racun Batu Karang Jai-hwa Toat-beng-kwi.

Sebaliknya, desakan dan serangan yang bertubi-tubi dari lawan-lawannya itu membuat Chin Yang Kun semakin menjadi marah bukan main! Pikirannya menjadi gelap, darahnya seolah-olah mau mendidih! Dan akibatnya benar-benar sangat menggiriskan ketiga orang lawannya! Bukan saja racun yang mereka andalkan itu tidak kunjung merobohkan Chin Yang Kun, tapi pengaruh racun yang mereka nanti-nantikan itu seolah-olah memang tidak ada khasiatnya sama sekali.

Maka ketiga orang itu mulai menjadi gemetar dan ketakutan. Dengan sekuat tenaga mereka bertahan dan menyerang Chin Yang Kun bersama seluruh kemampuan yang mereka punyai. Pedang tujuh bintangnya Pendekar Li itu tampak berkelebatan kesana kemari, bagaikan bianglala yang menari-nari di angkasa sementara batu permata yang menempel pada batang pedang itu tampak berkeredepan seperti bintang-bintangnya.

Sedangkan Jai-hwa Toat-beng-kwi, meskipun lengan kanannya lumpuh, ternyata juga tidak kalah garangnya. Pipa tembakaunya yang panjang itu tampak melayang-layang pula mencari sasaran. Dan bila sekali waktu pipa yang penuh tembakau menyala itu tertangkap oleh lengan Chin Yang Kun, bunga api akan segera memercik berhamburan kemana-mana. Iblis cabul itu ternyata dapat memainkan senjatanya itu dengan tangan kirinya pula. Dan hebatnya, tangan kiri itu ternyata juga sama tangkasnya dengan tangan kanan!

Mungkin Cuma Pek-pi Siau-kwi saja yang daya tempurnya tidak begitu hebat dan garang! Sebagai seorang wanita, gaya ilmu silatnya memang lain sekali bila dibandingkan dengan kedua teman prianya. Gerakan tangan dan tubuhnya tampak halus serta lemah gemulai. Meskipun demikian pengaruh dari serangan-serangannya ternyata juga tidak kalah berbahayanya bila dibandingkan dengan yang lain-lain. Ilmu silat wanita itu ternyata banyak bertumpu pada tipu muslihat dan gerakan-gerakan semu yang mengandung perangkap yang mematikan!

Demikianlah, pertempuran satu lawan tiga itu benar-benar sangat seru dan menegangkan. Kamar atau ruangan yang tidak begitu luas itu sudah menjadi porak poranda serta hancur berantakan. Suara pertempuran tersebut terdengar sampai jauh di luar rumah besar itu, sehingga penduduk yang tinggal di dekat rumah itupun semakin ketakutan dibuatnya.

“Ihhh.....ribut benar! Suara apakah itu?” Ko Tiang dan Jiu Kok yang bersembunyi tidak jauh dari rumah itu saling berbisik satu sama lain.

“Ahh....apalagi kalau bukan suara para penjahat itu di dalam menghajar si Anak Pangeran yang mau menyombongkan keberaniannya itu?”

“Huh.....kasihan juga anak itu! Dikiranya ia masih mempunyai kekuasaan untuk menakut-nakuti orang seperti dahulu.”

Sementara itu pertempuran di dalam rumah itu semakin lama semakin sengit juga! Tampaknya ketiga orang itu sudah menyadari bahwa racun yang dilepaskan oleh Jai-hwa Toat-beng-kwi tadi sudah tidak dapat mereka harapkan lagi. Tampaknya racun itu benar-benar tak berpengaruh apa-apa terhadap lawan mereka yang masih muda itu. Oleh karena itu mereka harus benar-benar mengerahkan seluruh kemampuan mereka masing-masing. Dan hal itu memang sungguh-sungguh mereka lakukan! Demi kelangsungan hidup mereka bertiga!

Jit-seng-kiam (Pedang Tujuh Bintang) yang berada di tangan Pendekar Li itu bergetar dengan hebat seolah-olah sedang digerakkan dalam hembusan badai yang maha dahsyat. Ujungnya yang runcing itu bagaikan menyala di dalam keremangan ruangan itu.

Sedangkan hun-cwe atau pipa tembakau Jai-hwa Toat-beng-kwi juga bergerak tak kalah ganasnya dengan pedang itu. Di dalam kegelisahannya iblis cabul itu benar-benar mengeluarkan seluruh kepandaianya. Beberapa kali di dalam kesempatan yang baik, pipa tersebut menyemburkan asap ataupun jarum-jarum beracun.

Sementara itu, sebagai orang yang berilmu paling rendah, Pek-pi Siau-kwi juga berusaha dengan sekuat tenaga untuk membantu pertahanan atau serangan kedua orang kawannya.

Dengan pedangnya yang tidak begitu panjang wanita itu selalu mencari lobang kelemahan Chin Yang Kun, sehingga bagaimanapun juga pemuda itu menjadi sibuk pula untuk melayani musuh-musuhnya.

Celaknya, Chin Yang Kun sendiri tidak membawa senjata untuk melayani mereka. Sejak dari awal pertempuran pemuda itu cuma mengandalkan kedua belah tangannya saja. Dengan Hok-te Ciang-hoatnya pemuda itu berusaha mencari lobang diantara hujan senjata yang melanda dirinya. Untunglah pemuda itu memiliki sin-kang yang maha dahsyat sehingga bisa untuk melindungi dirinya. Beberapa kali pemuda itu sengaja membiarkan pedang Pek-pi Siau-kwi menyabet atau menggores tubuhnya, sementara pemuda itu tetap meneruskan serangannya kepada lawannya yang lain.

"Gila ! Pemuda ini tak bisa kulukai dengan pedangku.....!" Pek-pi Siau-kwi menjerit penasaran.

"Bocah ini memang telah kerasukan iblis ! Racunkupun tak ada yang mempan terhadap tubuhnya!" Jai-hwa Toat-beng-kwi juga berteriak pula.

"Kalau begitu serang saja bagian-bagian tubuhnya yang lemah ! Atau..... tusukkan senjata kalian pada jalan darahnya yang penting!" Pendekar Li berseru memperingatkan kawan-kawannya.

"Baik....!" Jai-hwa Toat-beng-kwi dan Pek-pi Siau-kwi menyahut. Demikianlah, ketiga orang itu lalu menunjukan serangan mereka ke arah bagian-bagian tubuh Chin Yang Kun yang lemah. Dengan kerja sama yang rapi mereka menyerang ubun-ubun, pelipis, mata, ulu hati dan bagian bawah perut Chin Yang Kun.

Dan perubahan itu memang benar-benar menyulitkan Chin Yang Kun. Dengan kedua buah tangan kosongnya pemuda itu tak mungkin bisa melindungi semua tempat-tempat yang berbahaya itu.

"Kurang ajar! Kalian memang benar-benar membuatku marah ! Awaaaaas!"

Chin Yang Kun menggeram keras dan tiba-tiba tubuhnya melesat keluar dari arena pertempuran. Dan selagi lawan-lawannya masih dalam keadaan kaget dan bingung melihat ulahnya, Chin Yang Kun cepat mengerahkan seluruh tenaga sakti Liong-cu-l-kangnya, dan bersiap-siap untuk mengeluarkan Kim-coa-ih-hoatnya !

Sekejap kemudian terdengar suara desis ular marah dari mulut Chin Yang Kun, dan perlahan-lahan di dalam ruangan itu berhembus udara yang sangat dingin menggigilkan. Tentu saja perubahan udara yang sangat mendadak itu semakin merisaukan dan membingungkan ketiga orang lawan pemuda itu. Apalagi ketika mereka melihat tatapan mata Chin Yang Kun yang mencorong menakutkan itu, tanpa terasa bulu roma mereka tiba-tiba berdiri. Ketiga-tiganya merasakan firasat yang tidak baik.

Dan seperti sudah berunding sebelumnya, ketiga orang itu sama-sama memutuskan untuk cepat-cepat melarikan diri dari pemuda yang sangat mengerikan itu ! Dan seperti ada yang memberi komando pula, ketiga-tiganya melesat ke arah pintu keluar dengan berbareng!

"Berhentiiii.....!" Chin Yang Kun berteriak mengguntur.

Pemuda itu melangkah ke depan dengan cepat. Tangan kanannya meluncur ke samping, dan memanjang dua-tiga jengkal jauhnya, untuk memotong langkah Pendekar Li dan Pek-pi Siau-kwi, sementara lengan kirinya tampak menghantam ke depan, ke arah Jai-hwa Toat-beng kwi yang telah lolos dari jangkauan tangannya!

"Eeit! Whusss!"

"Bhlaaaar.....!"

Dengan wajah pucat serta mulut ternganga Pendekar Li dan Pek-pi Siau-kwi terpaksa meloncat mundur kembali. Keduanya menjadi "ngeri" menyaksikan lengan Chin Yang Kun. Sedangkan Jai-hwa Toat-beng-kwi yang merasa telah memperoleh jalan untuk melarikan diri dari ruangan itu, tiba-tiba juga mengumpat dan membalikkan tubuhnya kembali. Mendadak saja iblis cabul itu merasakan hembusan angin dingin yang sangat dahsyat ke arah punggungnya. Dan ketika ia mengelak ke samping, pintu yang hendak ia terobos tadi tiba-tiba meledak dan runtuh dengan suara hiruk-pikuk!

"jangan mengharap kalian bisa lolos dari tanganku ! Hayo..... kita lanjutkan lagi pertempuran kita!" Chin Yang Kun yang dapat menggagalkan niat ketiga lawannya itu berseru lantang.

"Perem.... perempuan yang..... yang kami culik itu berada di...di ruang bawah tanah !" saking takutnya Pek-pi Siau-kwi berkata dengan suara gemetar.

"Bangsat ! Bunuhlah kami kalau mampu!" Pendekar Li menjerit dan menyerang Chin Yang Kun kembali.

"Betul ! Ayoh..... kita bertarung lagi!" Jai-hwa Toat-beng-kwi yang sudah mulai berputus asa itu menyerang pula tanpa memperhitungkan keselamatan dirinya.

Dan pertarungan hidup-mati itupun berlangsung kembali dengan serunya. Sekarang Pendekar Li dan Jai-hwa Toat-beng-kwi bertempur tanpa memperdulikan jiwanya lagi. Melihat jalan untuk meloloskan diri sudah tidak mungkin lagi, mereka benar-benar bertarung untuk mengadu jiwa. Dan sepak-terjang mereka memang dahsyat bukan main.

Jilid 40

TAPI Chin Yang Kun di dalam puncak ilmunya memang sungguh-sungguh menggiriskan. Kulit tubuhnya yang sekarang seakan-akan telah berubah menjadi mengkilap kekuning-kuningan itu, benar-benar liat dan licin bagai kulit ular emas. Ketiga batang senjata lawannya itu tak satu pun yang mampu menggores kulit tersebut. Paling-paling ketiga buah senjata itu hanya bisa merobek atau merusakkan pakaian yang melekat pada tubuhnya.

Maka sungguh tidak mengherankan bila sebentar saja ketiga orang itu telah menjadi repot bukan main. Anggota tubuh Chin Yang Kun yang bisa bergerak seenaknya sendiri itu benar-benar membuat mereka terkecoh habis-habisan. Hanya karena mereka itu berjumlah tiga orang saja, sehingga dapat saling membantu dan melindungi, membuat Chin Yang Kun tidak segera bisa mengalahkan mereka.

Tapi keadaan itupun juga tidak dapat berlangsung lama. Sebuah tendangan untuk Pendekar Li dan dua buah pukulan beracun untuk Jai-hwa Toat-beng-kwi, membuat kedua orang itu terlempar menabrak dinding. Dan selanjutnya, hanya dengan sekali gebrakan saja Pek-pi Siau-kwi telah dapat diringkus oleh Chin Yang Kun pula.

"Nah..... lihatlah! Kedua orang temanmu sudah tak berdaya dan tinggal menunggu saat kematiannya saja! Sekarang marilah kau antar aku mengambil wanita yang kalian culik itu!" Chin Yang Kun menggeram sambil mencengkeram leher Pek-pi Siau-kwi.

"Ja-jangan.....! A-aku ti..... tidak berani!" Pek-pi Siau-kwi yang ingat akan jebakan atau perangkapnya sendiri merintih ketakutan.

"Kenapa tidak berani? Hah?"

"Aku.....oh, aku..... aku....." Pek- pi tetap tidak berani berbicara tentang jebakan atau perangkap yang dipasangnya itu, takut Chin Yang Kun menjadi marah dan membunuhnya. Hanya jari telunjuknya saja yang teracung ke arah kamar samping.

"Kurang ajar!" saking jengkelnya pemuda itu memaki, "Kenapa kau tidak mau mengatakan juga ? Ayoh, lekas katakan! Di mana ruang di bawah tanah itu?"

Sambil membentak Chin Yang Kun menarik tubuh perempuan cantik itu dan bermaksud untuk menyeretnya ke tempat yang ditunjuk oleh perempuan tersebut. Tapi tidak terduga, saking takutnya perempuan itu meronta sehingga pegangan tangan Chin Yang Kun terlepas. Secara otomatis tangan Chin Yang Kun yang lain segera menyambar tubuh perempuan tersebut. Tetapi.....

"Aaaaauuuu.....!!" Pek-pi Siau-kwi menjerit keras sekali.

Ternyata karena terburu-buru, tangan Chin Yang Kun tadi telah mencengkeram persis pada buah dada Pek-pi Siau-kwi yang sebelah kanan. Tentu saja hal itu juga sangat mengejutkan Chin Yang Kun sendiri. Bagai disengat lebah pemuda itu cepat-cepat melepaskan "benda lunak" yang selalu dirahasiakan oleh pemiliknya itu. Pemuda itu mukanya merah padam, tubuhnya gemetar, dan tiba-tiba saja bayangan si Wanita Genit isteri pemilik penginapan itu kembali terbayang di depan matanya.

"Oohhh.....!"

Chin Yang Kun berdesah sambil memejamkan matanya. Tapi wajah genit yang menggairahkan itu tetap saja menggoda hatinya. Berahinya timbul pula perlahan-lahan....

"Ahhh.....!" berkali-kali pemuda itu mencoba membuang bayangan-bayangan kotor itu dari kepalanya dengan mengibas-ngibaskan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Tapi tetap tak berhasil juga.

Kemudian pemuda yang telah sadar akan bahaya yang hendak menimpa dirinya itu segera menggeram dengan hebat. "Cepat.....! Sebutkan tempat itu, sebelum kau mendapatkan perlakuan yang lebih buruk dariku !"

Celaknya, Pek-pi Siau-kwi justru semakin ketakutan melihat perubahan wajah Chin Yang Kun yang menakutkan itu. Mulutnya tak kuasa menjawab. Sehingga akhirnya, karena sangat jengkel pemuda itu segera menyambar rambutnya dan membawanya ke ruang yang ditunjuk oleh perempuan itu.

Chin Yang Kun memasuki ruangan itu dan segera melihat sebuah lobang terbuka di atas lantai.

"Hmmm..... itukah pintunya?" Chin Yang Kun bertanya seraya menggerakkan kepalanya ke arah lobang itu.

"Be-be-be..... benar !" dengan suara gugup dan wajah yang semakin ketakutan perempuan cantik ini menjawab.

"Sungguh? Hmm..... kalau begitu mari kita memasukinya! Awas.....kalau engkau berbohong, kupatahkan lehermu..... lehermu yang bagus itu !" Chin Yang Kun yang sudah mulai terpengaruh oleh kecantikan perempuan cantik itu membentak.

"Ohh, jaangannn.....! Aku..... aku tidak mau!" pek-pi Siau-kwi yang takut kepada perangkap yang telah dibuatnya sendiri itu menjerit dan meronta-ronta.

"Hei? Kenapa tidak mau? Apakah.....? Ohh..... bagus..... bagus ! Aku tahu sekarang ! Tentu ada apa-apa di dalam lobang itu, dan..... kau tidak mau mengatakannya kepadaku! Baik! Sekarang kau akan kubawa saja bersama-sama, sehingga kau akan mengalami hal yang sama denganku apabila terjadi apa-apa nanti....."

"Jahanam.....! Jangannn.....!"

Tapi Chin Yang Kun sudah tidak peduli lagi. Perempuan itu ditotoknya lemas. Kemudian diseretnya memasuki lobang

masuk ke ruang di bawah tanah tersebut. Tapi begitu kaki pemuda itu menginjak anak tangga yang ke tujuh, tiba-tiba terjadi ledakan hebat yang menggoncangkan seluruh bangunan rumah tersebut !

Bhhlaaaaarr....!!!

Bagaikan gunung meletus atap rumah besar itu tercampak berhamburan ke udara! Suaranya menggelegar mengagetkan seisi dusun itu. Pecahan-pecahan genting, kayu dan lain-lainnya, terlempar jauh ke pekarangan-pekarangan di sebelahnya.

Tiba-tiba saja semua orang keluar dari rumah-rumah mereka yang tadi tertutup rapat itu. Mereka berlarian kesana kemari dengan wajah ngeri dan ketakutan! Dan sekejap saja dusun yang semula sepi itu menjadi ribut dan gempar luar biasa ! Terdengar jerit dan tangis anak-anak serta wanita dimana-mana! Semua orang menyangka telah timbul bencana alam seperti dulu lagi.

Tetapi beberapa orang yang bergabung dengan Ko Tiang dan Jiu Kok, yang melihat dengan jelas apa yang telah terjadi, segera keluar dari persembunyian mereka dan berusaha untuk menenangkan penduduk yang panik. Mereka mengatakan kepada semua orang, apa yang telah terjadi di rumah Yung Ci Pao. Dan kemudian mereka mengajak para penduduk untuk melihat rumah itu.

Akhirnya kegemparan tersebut menjadi reda juga. Kini semua orang berbondong-bondong ingin melihat ke rumah Yung Ci Pao, untuk mengetahui apa sebenarnya yang telah terjadi di tempat itu.

Tetapi orang-orang itu hanya bisa melihat puing-puing bekas rumah Yung Ci Pao saja sekarang. Rumah yang dulu sangat besar dan megah itu kini telah hancur dan hampir rata dengan tanah. Asap masih tampak mengepul di sana-sini.

Mendadak seorang pemuda berlari mendatangi, dan kemudian menyibakkan kerumunan orang yang berjubel di sekitar tempat itu. Wajahnya yang biru memar bekas disiksa orang itu tampak pucat pias! Matanya melotot mengawasi rumah yang telah hancur berantakan itu !

"Rumahku.....! Ohhh..... rumahku! Wi Yan Cuuuuu.....! Wi Yannn Cuuuu! Dimanakah engkauuuu.....???" pemuda yang tidak lain adalah si Bopeng Yung Ci Pao itu menjerit-jerit seperti orang gila.

Beberapa orang tetangga Yung Ci Pao berusaha membujuk pemuda itu, termasuk pula Ko Tiang dan Jiu Kok. Tetapi cobaan yang datang bertubi-tubi itu tampaknya benar-benar sangat memukul batin dan jiwa Yang Ci Pao sehingga sulit sekali bagi mereka untuk menyadarkan atau menenangkannya. Seperti orang gila pemuda itu menjerit-jerit memanggil nama isterinya, meronta-ronta dan setelah terlepas dari pegangan orang-orang itu lalu berlarian sambil menjambaki rambutnya sendiri.

"Rumahkuuuu.....! Rumahkuuu.....ohh! Yan Cu ! Yan Cu ! Yan Cuuuu.....! Huhu-uh-huuuuu..... !"

Akhirnya semua orang membiarkan saja pemuda itu meratapi nasibnya.

"Kasihan anak itu. Habis sudah semua yang dikejanya dan dikuasanya dengan cara yang kurang terpuji itu sekarang....." seorang tetangganya yang telah berusia lanjut berdesah perlahan.

"Benar. Tampaknya pemuda itu telah mulai memetik hasil perbuatannya sendiri." isterinya yang juga telah tua menyahut pula.

Sementara itu Ko Tiang dan Jiu Kok rupanya telah membagi tugas. Ko Tiang dengan kawan-kawannya, dibantu oleh pemuda-pemuda desa itu berusaha menyingkirkan puing-puing reruntuhan itu. Mereka mencari kalau-kalau di bawah

reruntuhan itu masih ada sesuatu yang perlu mereka selamatkan. Siapa tahu Chin Yang Kun, Wi Yan Cu atau teman gadis mereka yang juga dipaksa untuk melayani ketiga penjahat itu masih hidup pula?

Sedangkan Jiu Kok dengan tergesa-gesa mengajak dua orang temannya berlari ke desa In-ki-cung untuk melaporkan hal itu kepada kepala desa mereka. Seorang kepala desa yang telah limapuluhan tahun mengabdikan dirinya, yaitu semenjak pemerintahan kaisar lama. Tetapi meskipun telah lanjut usia, kepala desa itu benar-benar sangat disegani dan dihormati oleh penduduknya. Sebab, selain orang tua itu adalah keturunan dari cikal-bakal desa tersebut, ia juga seorang yang sangat bijaksana serta berwibawa. Apalagi salah seorang puterinya pernah diambil isteri seorang pangeran dari kota raja pula.

"Jadi ada penjahat yang telah mengacau desa Hoa-ki-cung? Hmm..... kalau begitu marilah kita ke sana! Ah.....Ci Pao..... Ci Pao ! Sudah kuperingatkan sejak dahulu....." kepala desa itu berbisik dengan muka muram.

Dengan mengajak beberapa orang pembantunya, kepala desa itu mengikuti Jiu Kok ke desa Hoa-ki-cung. Wajah kakek itu tampak muram dan gelisah, sebab bagaimanapun juga Yung Ci Pao masih termasuk cucu luarnya sendiri.

"In-cungcu (Kepala Desa she In)....." di tengah jalan Jiu Kok mencoba mengajak berbicara dengan kepala desanya itu.

"Ada apa Jiu Kok?"

"Selain Ci Pao di sana juga ada cucu In-cungcu yang lain....."

"Hmmh siapa?" kakek itu menyahut hampir tidak peduli. Apa anehnya kalau di tempat itu ada cucunya yang lain? Kakek itu hampir mempunyai seratus cucu di desa In-ki-cung dan Hoa-ki-cung. Dan dengan terjadinya musibah di

rumah Yung Ci Pao itu tentu saja semua sanak-familinya berkumpul disana.

"Tapi cucu In-cungcu yang seorang ini tidak tinggal di desa kita ini....." Jiu Kok yang ingin memberi kejutan kepada kakek itu cepat-cepat berkata.

"Cucuku yang tidak tinggal di desa kita? Huh.....apa maksudmu?" kakek itu menoleh dan bertanya, sama sekali belum menangkap maksud dari perkataan Jiu Kok.

"Ahh.....bukankah In-cungcu masih mempunyai cucu yang lain ? Cucu kesayangan yang hampir sepuluh tahun tak pernah datang mengunjungi In-cungcu lagi?" Jiu Kok masih tetap jual mahal dan tidak lekas-lekas mengatakan apa yang dimaksudkannya.

Benar juga. Mendengar ucapan Jiu Kok yang terakhir itu tiba-tiba In-cungcu berhenti. Dengan suara gemetar kakek itu menghardik, "Jiu Kok! Katakan cepat ! Jangan berputar-putar ! Apakah yang kaumaksudkan itu.....,cucuku yang tinggal di kota raja?"

"Be-ben.....eh..... benar !" Jui Kok menjawab dengan suara gemetar pula melihat kemarahan kepala kampungnya.

"Siapa ? Chin Yang Kun.....?" In-cungcu mendesak.

Jiu Kok yang sedianya mau membuat kejutan itu mengangguk.

"Heh ? Benarkah.....? Apa-apa..... oh apakah engkau tidak salah lihat ?" kakek itu mendadak menyambar leher baju Jiu Kok dan berteriak dengan suara prau.

Jiu Kok malah tidak bisa menjawab lagi. Pemuda itu cuma mengangguk dan menggeleng-geleng saja. Tapi sikap itu sudah merupakan jawaban yang jelas bagi In-cungcu.

"Ooohh.....!"

Kakek itu tiba-tiba berbalik, lalu dengan tergesa-gesa berlari ke rumah Yung Ci Pao di desa Hoa-ki-cung! Pembantunya, Jiu Kok dan teman-temannya hanya saling pandang, kemudian juga berlari mengikuti kakek itu pula.

Kedatangan In-cungcu di Hoa-ki-cung disambut dengan ratap tangis oleh anak cucunya yang tinggal di desa itu. Mereka segera melaporkan apa yang telah terjadi di rumah Yung Ci Pao, yang juga masih keluarga mereka sendiri itu.

"Di manakah Ci Pao sekarang?"

"Itu dia! saah seorang dari sanak keluarganya itu mengacungkan jari telunjuknya ke arah Yung Ci Pao, yang duduk bengong termangu-mangu sendiri di bawah pohon di pojok halaman rumahnya.

"Lalu di mana.... eh, di manakah...?" In-cungcu masih juga bertanya seraya menoleh kesana kemari, seolah-olah ada yang ia cari lagi selain Yung Ci Pao.

Dan ketika kakek itu tidak juga dapat menemukan orang yang dimaksudkannya, ia lalu menoleh ke arah Jiu Kok.

"Hei, Jiu Kok.....! Di manakah dia ?" teriaknya tak sabar.

Jiu Kok cepat berlari datang. "Ada apa Cungcu?" tanyanya setelah berada di depan kakek itu.

"Kau katakan bahwa dia berada di sini. Apakah engkau mau mempermainkan aku? Di manakah dia..... hei ?"

Tentu saja orang-orang yang berada di tempat itu menjadi heran melihat kelakuan kepala desa mereka. Mereka menatap In-cungcu dan Jiu Kok berganti-ganti.

"Eh..... anu ! Chin Yang Kun berada di rumah ini ketika rumah ini meledak dan roboh ! Mungkin..... mungkin dia tertimbun pula di dalam reruntuhan itu bersama tiga orang penjahat itu." dengan hati-hati Jiu Kok memberi keterangan.

Lalu secara singkat pemuda itu menceritakan apa yang telah terjadi di desa itu sebelum semua peristiwa tersebut terjadi.

"Hai.,.,... kalau begitu cepatlah semua orang menyingkirkan reruntuhan itu ! Ayoooooh !" kakek itu berteriak keras sekali.

Demikianlah, semua orang yang berada di tempat tersebut lalu bekerja keras menyingkirkan puing-puing rumah Yung Ci Pao yang roboh tersebut. Dan beberapa waktu kemudian, yaitu bersamaan dengan saat matahari berada di atas kepala mereka, mereka menemukan mayat Pendekar Li dan Jai-hwa Toat-beng-kwi di bawah reruntuhan itu. Tubuh kedua penjahat itu hampir tak bisa dikenali lagi bentuknya. Keduanya tergencet oleh balok-balok kayu besar penyangga rumah.

Penemuan itu sungguh mengejutkan In cung-cu yang sedang mengkhawatirkan Chin Yang Kun. Serta-merta kakek itu meloncat menghampiri.

"Ma-mayat si.,.,.,, siapa itu?" teriaknyanya hampir menjerit.

"Ah, bukan dia In-cungcu.....! Bukan dia! Kedua sosok mayat ini adalah mayat penjahat-penjahat itu." Jiu Kok cepat-cepat memberi keterangan.

"Ouohh.....!" kakek itu bernapas lega.

"Kalau begitu.....ayolah kalian teruskan pekerjaan kalian ini!"

Tapi sampai matahari condong ke barat dan akhirnya malah tenggelam di balik pegunungan, para penduduk itu tidak juga menemukan mayat-mayat yang lain lagi. Padahal mereka telah menyingkirkan seluruh reruntuhan rumah itu.

"Hei, kemanakah mayat-mayat mereka? Bukankah di rumah ini ada penjahat wanita, Wi Yan Cu dan Chin Yang Kun pula? Apakah mereka bertiga bisa meloloskan diri dari bencana itu? Tetapi..... mustahil ! Kalau mereka lolos, mereka tentu datang menemui kita....." Ko Tiang berkata seraya memandang Jiu Kok dan yang lain-lain.

"Kau benar ! Lalu ke mana mereka itu ?" Jiu Kok menyahut pula.

"Ayoh,,.....coba terus ! Kalian singkirkan reruntuhan itu sampai kelihatan lantainya! Siapa tahu kita bisa menemukan mereka di bawah reruntuhan pasir dan tembok itu." In-cungcu dengan suara tegang dan gelisah memberi perintah lagi.

Beberapa orang penduduk yang lain segera menyiapkan obor untuk penerangan. Tapi belum juga mereka meneruskan pekerjaan mereka itu, tiba-tiba seorang pembantu In-cungcu datang tergopoh-gopoh mendapatkan kepala desanya itu.

"Cungcu, kau..... kau diharapkan pulang sekarang juga!" Begitu datang orang itu langsung mengatakan maksudnya.

"Heh? Ada apa di rumah?" In-cungcu tersentak kaget.

"Anu.....anu Baginda.....Baginda Kaisar telah berkenan datang di desa kita ! Sekarang, beliau berada di Kuil Ban-lok-si di pinggir desa itu."

"Apa.....??? Hong-siang berkunjung ke desa kita?" kakek itu berseru dan wajahnya mendadak menjadi pucat pasi. Rasa gentar dan takut yang luar biasa tampak membayangi wajah yang biasanya sangat berwibawa itu.

Selanjutnya kakek itu tampak gelisah dan bingung sekali. Keringat dingin kelihatan membasahi pakaiannya, sementara dengan sangat tergesa-gesa kakinya melangkah meninggalkan rumah Yung Ci Pao yang sedang tertimpa malapetaka itu. Begitu risaunya hati orang tua itu sehingga beberapa kali tubuhnya melanggar orang yang menghalangi jalannya.

"Matilah sudah aku sekali ini ! Ohhh.....Leng Hoan..... Leng Hoan, apa yang akan kau andalkan lagi sekarang? Dia telah menjadi kaisar junjunganmu! Dan engkau takkan bisa mengelak lagi kalau dia mau membalas dendam atas perlakuanmu dahulu.....ohhh !" kakek itu komat-kamit menyalahkan dirinya sendiri.

Tentu saja semua orang heran sekali melihat kelakuan orang tua itu. Bukankah kakek itu seharusnya bergembira menerima kunjungan rajanya? Tidak semua orang bisa memperoleh kesempatan baik seperti itu.

Tapi bagi orang-orang tua yang seangkatan dengan kakek itu, yang selama ini selalu tinggal di desa In-ki-cung dan Hoa-ki-cung, sikap yang aneh dari In-cungcu tersebut sama sekali tidak mengherankan mereka. Semuanya masih ingat dengan jelas pada peristiwa duapuluh tahun yang lalu, ketika In-cungcu itu hendak mengawinkan salah seorang puterinya yang bernama In Soh Hwa. Gadis yang menjadi bunga desa In-ki-cung itu ternyata menjadi rebutan para pemuda yang ingin memperisterikannya, sehingga akhirnya mengakibatkan keributan dan kegemparan di desa tersebut. Dan keributan itu baru dapat menjadi reda setelah secara kebetulan ada seorang pangeran dari kota raja yang lewat dan berhenti di desa mereka.

Tapi kedatangan si pangeran tersebut ternyata berbuntut panjang. Sebab pangeran yang masih berusia muda dan belum beristeri itu akhirnya juga menghendaki In Soh Hwa pula. Tentu saja pemuda-pemuda desa itu menjadi segan dan takut untuk bersaing dengan pangeran yang kaya dan mempunyai kekuasaan besar itu. Satu persatu mereka mundur dari arena persaingan, apalagi ketika mereka mengetahui bahwa si pangeran itu masih putera dari kaisar mereka sendiri.

Meskipun demikian, ternyata masih ada juga yang nekad dan tidak mau mengalah. Pemuda tersebut adalah Liu Pang, putera seorang petani melarat di desa itu juga. Memang sudah lama pemuda itu menjalin cinta dengan In Soh Hwa, biarpun ayah gadis itu atau In-cungcu tidak menyukai hubungan mereka itu.

Dan puncak dari kenekadan pemuda Liu Pang tersebut adalah ketika dia dengan berani mengambil In Soh Hwa serta

melarikan gadis tersebut ke daerah perbukitan. Tentu saja perbuatan pemuda itu mengundang kemarahan si pangeran dan keluarga In Soh Hwa sendiri. In Leng Hoan atau In-cungcu segera mengerahkan para pembantunya untuk mengejar Liu Pang, sementara pangeran itu juga mengerahkan perajurit yang dibawanya dari kota raja untuk merampas kembali calon isterinya.

Demikianlah, selama dua hari dua malam pasukan besar itu mengobrak-abrik tempat persembunyian Liu Pang. Dan pada hari ke tiga, barulah sepasang kekasih itu mereka ketemuan. Maka penyiksaan atas diri pemuda nekad itupun terjadilah ! Sayang, pada saat pangeran itu memberi perintah untuk membunuh Liu Pang, seorang pendekar tak dikenal telah datang dan menyelamatkan nyawa pemuda itu. Dan selanjutnya tak seorangpun tahu bagaimana nasib Liu Pang itu.

Tapi belasan tahun kemudian, orang-orang dari desa In-ki-cung itu dikejutkan oleh berita tentang munculnya Liu Pang, yang memimpin ribuan orang petani dan pendekar-pendekar persilatan untuk menumbangkan kekuasaan Kaisar Chin Si di kota raja. Tampaknya dendam pemuda itu terhadap si Pangeran Chin, yang telah merebut kekasihnya itu telah menyalakan semangat pemuda tersebut untuk membalas dendam. Dan dendam itu akhirnya ternyata terlaksana juga. Kaisar Chin Si dan bala tentaranya menyerah. Liu Pang menjadi kaisar yang baru, bergelar Kaisar Han. Sayang di dalam kemenangannya itu Kaisar Han tak pernah bisa menemukan kekasih yang dicintainya, yaitu In Soh Hwa !

Dan tampaknya setelah bertahun-tahun tak bisa menemukan juga kekasihnya itu, kini Liu Pang kembali ke desanya. Anak petani melarat itu sekarang datang dengan segala kebesarannya, kereta-kereta perang dan ribuan orang perajuritnya ! Bagaimana seorang kepala desa kecil seperti In Leng Hoan tidak menjadi gemetar ketakutan melihatnya?

Di dalam perjalanan kembali ke rumahnya, In Leng Hoan terus saja mendesak kepada pembantunya.

"Lo Kwang, apa..... apakah Hong-siang membawa banyak pengawal?"

"Pengawal.....? Ah, Cungcu ini aneh benar! Masakan Hong-siang hanya diikuti oleh beberapa orang pengawal? Hmm..... tentu saja Hong-siang membawa pasukan yang lengkap. Lengkap sekali.....!" Lo Kwang menjawab pertanyaan kepala desanya dengan wajah terheran-heran.

"Lengkap sekali?" In Leng Hoan mengulangi seolah tak percaya.

"Ya ! Cungcu ingat padang rumput di lereng bukit di sebelah selatan desa kita itu? Nah, tempat itu kini penuh dengan perajurit dari kota raja!"

"Hah? Padang rumput yang luar biasa luasnya itu?" sekali lagi In Leng Hoan mengulangi kata-kata pembantunya, "Ohhh mati aku !!!"

"Hei, Cungcu..... kau kenapa?" Lo Kwang berteriak kaget.

Tapi In Leng Hoan cepat-cepat menggeleng. "Tidak apa-apa ! Tidak apa-apa....." desah kakek itu dengan suara putus asa.

Tentu saja kegelisahan kepala desanya itu sangat mengherankan Lo Kwang. Pembantu kepala desa yang masih berusia muda dan belum lama tinggal di In-ki-cung tersebut tentu saja tak tahu menahu sama sekali peristiwa yang terjadi pada duapuluhan tahun berselang.

Demikianlah, dengan pikiran kacau In Leng Hoan sampai di rumahnya. Kedatangannya telah dinantikan oleh isteri dan anak-anaknya, yang sengaja berkumpul di rumah itu. Anak-anaknya yang tua, yaitu kakak-kakak In Soh Hwa, segera menyongsong dia dan mengelilinginya.

"A-ayah..... dia telah datang kemari ! Apa..... apa yang harus kita perbuat?" puteranya yang tertua, yang rambutnya juga telah mulai memutih, bertanya dengan suara khawatir.

"Benar, yah.....! Tampaknya dia hendak..... hendak membalas dendam atas perlakuan kita dahulu." puteranya yang ke dua, yang dahulu ikut menyiksa Liu pang, berkata pula dengan bibir bergetar.

Wajah In Leng Hoan semakin tampak pucat tak berdarah. Perasaan takut, cemas dan ngeri membuat kakek itu seolah-olah sudah tidak mempunyai pengharapan untuk hidup lagi. Kedatangan Kaisar Han beserta pasukannya itu seakan-akan ia rasakan sebagai malaikat elmaut yang hendak mencabut nyawanya.

Melihat itu isterinya menjadi tidak tega. Betapapun dirinya juga takut luar biasa, tapi memandang suaminya seperti itu hatinya menjadi kasihan dan tidak rela.

"Sudahlah! Kau tak perlu takut dan bersedih hati ! Kita berdua sudah tua-renta. Tanpa mereka bunuhpun kita juga akan segera meninggalkan semua ini. Apa bedanya mati sekarang atau besok bagi kita? Sudah cukup rasanya kita berdua mengasuh anak cucu selama ini....."

"Ahhh.....!" In Leng Hoan berdesah dan tiba-tiba wajahnya tampak berseri-seri memandang isterinya. Kedua lengannya terulur ke depan dan di lain saat sepasang kakek-nenek itu lalu saling berangkuhan tanpa mempedulikan anak-anak mereka.

"Kau benar, isteriku.....Ah, aku sekarang sudah tidak takut lagi. Biar sampai lumat dengan tanahpun kita berdua akan selalu bersama-sama. Bukan begitu?"

Nenek itu tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya. Beberapa butir air mata kelihatan meloncat dari pelupuk matanya dan membasahi pipinya yang keriput.

"Ehh..... tetapi bagaimana dengan anak-cucu kita nanti ? Bagaimanakah kalau kaisar itu juga memusuhi mereka pula?" In Leng Hoan berbisik perlahan ke telinga isterinya.

"Ah, tidak mungkin! Perbuatan itu hanya akan merugikan nama baiknya di mata para perajuritnya. Pembunuhan yang membabi buta terhadap rakyat kecil seperti kita justeru akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik terhadap kewibawaannya," isterinya cepat-cepat menyahut.

"Klinting.....klinting..... klinting !"

"Ohh.....itu suara kelintingan kuda! Utusan yang hendak menjemput ayah telah datang," putera In Leng Hoan yang tertua berbisik gelisah.

Tapi dengan bibir tersenyum In Leng Hoan menepuk-nepuk pundak puteranya, kemudian seraya menggandeng lengan isterinya kakek itu melangkah ke ruang pendapa. Dan benar saja di halaman depan telah terlihat seregu perajurit berkuda mendatangi. Seorang perwira berpakaian gemerlapan tampak memimpin pasukan itu.

In Leng Hoan bergegas mengajak isterinya turun ke halaman, menyongsong kedatangan perwira itu. Dengan sangat hormat sekali kakek itu membungkuk di hadapan perwira tersebut.

"Selamat datang di rumah kami, Ciangkun.....!"

Perwira itu melambaikan tangannya ke belakang, menyuruh anak buahnya berhenti. Lalu tanpa beranjak dari punggung kudanya perwira itu mengangguk.

"Terima kasih ! Apakah kamu yang bernama In Leng Hoan dan menjabat sebagai kepala desa di dusun In-ki-cung ini?" katanya singkat tanpa berbelit-belit.

"Betul, Ciang-kun! Aku memang In Leng Hoan, kepala desa di tempat ini. Bolehkah saya bertanya, siapakah Ciang-kun ini?"

"Aku adalah utusan Hong-siang yang saat ini sedang berada di Kuil Ban-lok-si, di luar desamu ini. Hong-siang berkenan untuk memanggilmu ke sana sekarang juga! Oleh karena itu engkau bersiaplah untuk kami bawa ke hadapan beliau!" perwira itu berkata lagi, halus namun tegas.

"Ba-baik.....! Tapi silakanlah Ciang-kun singgah dulu sebentar di pendapa! Aku akan berbenah dahulu di dalam....." In Leng Hoan yang sudah tidak merasa ketakutan lagi itu menjawab tenang.

"Terima kasih! Tidak usah.....! Aku akan menunggu saja di halaman ini. Nah, lekaslah kau bersiap-siap.....!"

Demikianlah, setelah berpamitan dengan anak-isterinya In Leng Hoan lalu pergi mengikuti perwira itu. Semula isteri dan anaknya hendak ikut, tetapi dengan keras kakek itu melarangnya. Kakek itu menyuruh mereka supaya menunggu saja di rumah. Mereka baru diperbolehkan menyusul kalau ada berita darinya.

Bagaimanapun juga hati kakek itu menjadi ciut pula melihat penjagaan yang begitu rapat di sekeliling Kuil Ban-lok-si itu. Berpuluh-puluh orang perajurit bersenjata lengkap tampak mondar-mandir di sepanjang jalan dan halaman kuil tersebut. Mereka tampak bersiap siaga sepenuhnya !

"Ah, perajurit-perajurit ini cuma sebagian saja dari kekuatan yang dibawa oleh Liu Pang itu. Yang lain mereka tempatkan di lereng bukit itu....." In Leng Hoan bergumam di dalam hati.

"Utusan Hong-siang telah tiba.....!" tiba-tiba perajurit yang berdinast jaga di pintu halaman kuil berteriak ke dalam.

Lalu terjadilah kesibukan yang luar biasa di dalam kuil itu. Beberapa orang perwira tampak keluar dari dalam kuil. Di belakang mereka tampak belasan perajurit pengawal mengiringkan mereka. Bergegas para perwira itu menyongsong perwira yang membawa In Leng Hoan tadi.

Dan perwira yang membawa In Leng Hoan itu cepat meloncat turun dari atas punggung kudanya. Sambil memberi hormat perwira itu melaporkan tugas yang telah diselesaikannya. Salah seorang perwira yang keluar dari dalam kuil itu mengangguk, lalu mengajak In Leng Hoan ke dalam. Para perwira yang lain segera mengikuti mereka dari belakang.

Belasan orang anggota Sha-cap-mi-wi, dengan pakaian seragam kebesarannya yang gemerlapan, tampak berdiri berderet di kanan kiri jalan yang mereka lalui menuju ke pintu ruang dalam. Jagoan-jagoan pengawal rahasia kerajaan itu tampak gagah-gagah, berwibawa dan garang-garang! Kepandaian mereka yang rata-rata sangat tinggi itu membuat sikap dan pembawaan mereka sangat tenang dan yakin pada diri mereka sendiri. Dan semua itu membuat hati In Leng Hoan semakin menjadi lebih menciut lagi. Apalagi ketika kakek kepala desa itu sampai di dalam.

Para perwira tinggi dan panglima-panglima kerajaan yang saat itu dibawa oleh Yap Tai-ciangkun dalam perawatannya ke Pantai Karang, tampak duduk berderet-deret di sekitar altar pemujaan, di mana kursi baginda Kaisar Han diletakkan. Lampu-lampu besar dan bau dupa wangi yang tersebar di ruangan dalam yang luas itu membuat suasana menjadi kelihatan agung dan menggetarkan hati.

Kursi itu masih kosong. Hong-siang belum berkenan duduk di tempat itu. Tampaknya baginda ingin menunggu kedatangan utusannya lebih dahulu.

In Leng Hoan diperintahkan duduk di atas lantai di depan altar, sambil menunggu kedatangan baginda Kaisar Han. Dan kakek itu hampir tak berani menengadahkan mukanya. Perwira-perwira tinggi dengan seragamnya yang indah gemerlapan itu seakan-akan menyilaukan matanya dan menyita seluruh keberaniannya.

Sementara itu udara di luar kuil benar-benar telah menjadi gelap. Malam telah datang menyelimuti bumi. Para perajurit juga telah memasang obor penerangan di mana-mana, sehingga suasana di sekitar tempat itupun telah menjadi terang benderang bagaikan siang hari saja.

Demikian pula yang terjadi di rumah Yung Ci Pao di Hoa-ki-cung. Penduduk di sana juga sudah memasang obor sebanyak-banyaknya untuk membantu kawan-kawan mereka yang sedang sibuk membongkar puing-puing reruntuhan rumah itu. Sesuai dengan perintah kepala desa mereka, mereka melanjutkan usaha mereka untuk menemukan mayat Wi Yan Cu dan Chin Yang Kun. Tetapi sampat habis reruntuhan rumah itu mereka singkirkan, mayat kedua orang itu tetap juga tak mereka ketemukan.

Tentu saja hal itu sangat mengherankan orang-orang itu. Mereka lalu bertanya-tanya di dalam hati, kemanakah gerangan mayat kedua orang itu? Masakan cuma mayat kedua orang penjahat itu saja yang dapat mereka ketemukan ? Lalu kemanakah mayat penjahat wanita itu? Dan ke mana pula mayat Wi Yan Cu dan Chin Yang Kun, yang saat itu juga berada di rumah tersebut?

Tak seorang pun penduduk desa itu yang tahu tentang ruang di bawah tanah itu. Selama hidupnya keluarga Wi Yan Cu selalu merahasiakan ruang di bawah tanah tersebut. Hanya keluarga terdekat saja yang diberitahu tentang hal itu, termasuk pula Wi Yan Cu dan Yung Ci Pao. Tetapi di bawah ancaman Pendekar Li dan kawan-kawannya, ternyata Wi Yan Cu juga telah memberitahukan pula tempat tersebut kepada penjahat-penjahat itu. Dan sekarang ruang rahasia itu telah dipergunakan oleh Pek-pi Siau-kwi untuk menjebak Chin Yang Kun.

Lalu apa yang terjadi dengan Chin Yang Kun setelah ledakan dahsyat tersebut?

Ternyata ledakan hebat yang menggoncangkan seluruh bangunan rumah besar itu benar-benar sangat mengagetkan Chin Yang Kun pula. Pemuda itu terlempar ke bawah bersama-sama dengan tubuh Pek-pi Siau-kwi dan untuk beberapa saat lamanya mereka seperti orang yang tidak sadarkan diri.

Dan ketika keduanya sudah siuman kembali, mereka mendapatkan diri mereka di dalam sebuah ruangan yang pengap dan gelap. Hanya ada sebatang lilin besar menyala di pojok ruangan di mana sinarnya tak mampu menerangi seluruh ruangan yang luas itu.

"Uh-huuu uh !" mendadak mereka mendengar suara tangis perempuan di arah sebelah kiri mereka.

Chin Yang Kun cepat menoleh. Di dalam keremangan cahaya lilin matanya melihat sosok tubuh wanita tertelungkup di atas pembaringan.

"Ah, Wi Yan Cu.....!" pemuda itu berbisik perlahan, lalu bergegas bangkit dari tempatnya.

Pek-pi Siau-kwi yang merasa seram melihat suasana di dalam kamar itu cepat-cepat berdiri pula di belakang Chin Yang Kun. Tetapi belum juga kakinya dapat berdiri tegak, iblis cantik itu buru-buru mendekam kembali. Dari mulutnya terdengar suara jeritannya yang khas !

"Aiih.....!"

Dengan sigap Chin Yang Kun membalikkan tubuhnya. Rasa kaget membuat pemuda itu segera bersiap siaga sepenuhnya. Tapi dengan perasaan kaget pula pemuda itu cepat-cepat membuang mukanya ! Pipinya merah seketika ! Sekejap matanya melihat Pek-pi Siau-kwi sedang "sibuk" dan repot menutupi tubuhnya yang "nyaris" telanjang !

"Wahh.....!" pemuda itu berdesah, kemudian menunduk untuk menenteramkan hatinya yang tiba-tiba berguncang.

Tapi sekali lagi pemuda itu terkejut! Ternyata seperti halnya Pek-pi Siau-kwi, pakaian yang melekat pada tubuhnya pun juga kedodoran serta compang-camping pula. Malah apabila diperbandingkan dengan Pek-pi Siau-kwi, keadaannya justru lebih parah lagi malah! Tubuhnya yang kurus itu rasa-rasanya sudah tidak tertutup pakaian lagi!

"Wah, ini..... ini? Bagaimana ini.....?" Chin Yang Kun gugup dan tiba-tiba tangannya ikut-ikutan menjadi sibuk pula.

Sementara itu suara jeritan Pek-pi Siau-kwi tadi ternyata sangat mengejutkan Wi Yan Cu pula. Wanita yang berada di atas pembaringan itu segera meloncat turun dan berlari menjauhi mereka.

"Jangan ! Jangan sentuh aku.....!" wanita itu berteriak ketakutan seraya bersandar di dinding ruangan.

Sambil menutupi anggauta tubuhnya yang terbuka Chin Yang Kun menjadi bingung, gelisah dan serba salah ! Berkali-kali matanya tak dapat ia cegah untuk melirik ke arah Pek-pi Siau-kwi yang "mendekam" di dekatnya. Wanita cantik itu hampir tidak berpakaian sama sekali, sehingga tubuhnya yang mulus itu tampak dengan jelas lekuk-likunya.

"Aaaah.....!" Chin Yang Kun berdesah dengan napas memburu. Badannya menjadi panas-dingin serta gemetar. Dan tiba-tiba saja seperti ada "sesuatu" yang bergerak di dalam tubuhnya!

"Ini..... ini, oh..... gila! Hmmmh !" pemuda itu menggeram dan berusaha dengan sekuat tenaganya untuk menahan gejolak nafsu yang hendak membakar dirinya.

Sebenarnya Chin Yang Kun telah sadar akan bahaya yang hendak menyerang dirinya. Tapi seperti yang pernah dikatakan oleh Chu Seng Kun, bahwa nafsu setan ini tak mungkin bisa ditahan lagi bila datang, maka usahanya sia-sia belaka. Detik demi detik nafsu iblis itu menggelegak semakin

ganas dan beberapa saat saja pemuda itu sudah menjadi kewalahan untuk mencegahnya!

Akhirnya pemuda itu sudah tidak kuasa membendung nafsu berahnya ! Perlahan-lahan lengannya terulur ke depan untuk meraih tubuh yang menggairahkan itu. Meskipun demikian dari mulut pemuda itu masih terdengar juga kata-kata yang menunjukkan sedikit kesadarannya.

"Ce-cepaat..... kau pergilah. Se-sebelum..... ouhhh!"

Tapi Pek-pi Siau-kwi sudah terlanjur ketakutan terhadap Chin Yang Kun. Sikap Chin Yang Kun yang sangat mengerikan itu justru dianggapnya sebagai pertanda bahwa pemuda itu telah mengetahui perangkap yang dipasangnya, dan kini pemuda itu menjadi berang dan mau membunuhnya !

"Jangan.....oh..... jangan kaubunuh aku ! A-aku menyerah.....!" iblis cantik itu meratap seraya menubruk kaki Chin Yang Kun. Beberapa helai dari sisa pakaian yang tadi masih melekat di tubuhnya tampak terlepas pula, sehingga tubuhnya yang memang sangat bagus itu nyaris tak mempunyai penutup lagi.

"Gila ! Pergiii..... oh..... pergilah kau!" dengan sisa-sisa kesadaran yang masih dipunyainya Chin Yang Kun berteriak.

Tapi Pek-pi Siau-kwi tetap tak mau melepaskan pelukannya. Iblis cantik itu justru bangkit berdiri dan memeluk lebih erat, sehingga Chin Yang Kun semakin "kebakaran" !

"Ooh..... ampunilah aku! Kau berbuatlah sesuka hatimu, tapi..... jangan bunuh aku.....!" Pek-pi Siau-kwi meratap.

Gejolak nafsu iblis yang membakar tubuh pemuda itu benar-benar telah menggelegak sampai di puncaknya. Pemuda itu benar-benar telah kehilangan seluruh kesadarannya ! Perempuan telanjang yang berada di dalam pelukannya itu segera ia lemparkan ke atas pembaringan dan..... kemudian semuanya berlangsung tanpa ada yang mencegah lagi !

"Ooooooh..... !" Wi Yan Cu yang menyaksikan dengan jelas semua kejadian itu menjerit ngeri dan pingsan.

Demikianlah, kejadian yang sebenarnya sangat tidak diinginkan oleh Chin Yang Kun sendiri itu, berlangsung dengan cepat dan tidak bisa dihindarkan lagi. Semula Pek-pi Siau-kwi memang meronta dan hendak melawan, tapi dengan kepandaianya yang berselisih jauh itu, mana mampu ia melawan Chin Yang Kun? Sekali gebrak saja wanita cantik itu segera menggelepar tak berdaya. Dan selanjutnya peristiwa mengerikan seperti yang pernah terjadi di rumah penginapan dulu itu terulang kembali di tempat tersebut, Pek-pi Siau-kwi mengerang dan menggelepar kesakitan sebelum akhirnya mati keracunan!

Dan begitu sudah selesai dan sadar kembali Chin Yang Kun menangis sedih. Kembali seorang wanita telah menjadi korban keganasan "penyakitnya".

"Ohh..... sungguh malang benar nasibku ! Sampai kapankah aku harus menderita penyakit seperti ini ? Dan sampai kapan pula aku harus mencelakakan orang-orang yang tidak berdosa di dunia ini?"

Chin Yang Kun meratap pula semakin sedih, apalagi ketika matanya melihat mayat Pek-pi Siau-kwi yang rusak kehitam-hitaman itu. Hatinya semakin sedih dan pilu. Sambil menjambaki rambutnya sendiri pemuda itu meratap dan mengeluh panjang pendek.

Begitu besar rasa penyesalan Chin Yang Kun sehingga untuk sementara pemuda itu sampai melupakan keadaan sekelilingnya. Dia tidak menduga sama sekali kalau Wi Yan Cu telah siuman kembali, dan kini wanita itu justru sedang mengamati-amati atau memperhatikan semua tingkah lakunya yang aneh itu.

Dan wanita itu tampak benar kalau menjadi heran serta bingung menyaksikan ulah tingkah Chin Yang Kun, pemuda

yang semula kelihatan sangat ganas dan mengerikan itu. Wanita itu tidak habis mengerti, mengapa pemuda keji itu mendadak menangis sedih, begitu selesai melakukan perbuatan terkutuknya.

"Yang Kun..... Yang Kun ! Oh ! Tampaknya di kehidupanmu yang silam kau adalah orang yang penuh dosa, sehingga dalam penitisanmu yang sekarang kau harus membayarnya dengan kesengsaraan dan penderitaan." Chin Yang Kun meratapi nasibnya.

"Yang Kun.....?" mendengar keluh kesah itu tiba-tiba Wi Yan Cu berteriak di hatinya.

Dengan perasaan ragu-ragu dan kurang percaya wanita itu bangkit berdiri. Matanya menatap Chin Yang Kun dengan tajamnya, seolah-olah ingin memastikan, apakah pemuda berwatak keji yang tiba-tiba merasa menyesal setelah melakukan perbuatan terkutuknya itu benar-benar Chin Yang Kun, temannya semasa kanak-kanak dulu?

"Ah.... tentu bukan dia! Chin Yang Kun adalah putera seorang pangeran. Wataknya halus, pendiam dan baik hati. Orang ini kejam, ganas, kasar dan keji! Tak mungkin dia !" Wi Yan Cu bergumam dan menduga-duga di dalam hati.

Memang tidak mengherankan kalau Wi Yan Cu merasa terkejut mendengar keluh kesah Chin Yang Kun tadi. Sebab bagaimanapun juga nama itu sangat dikenal dan tak mungkin dilupakan oleh Wi Yan Cu. Sejak kanak-kanak nama itu amat dikenalnya serta amat dekat dengan dirinya. Nama itu menjadi pujaan dan idaman dari gadis-gadis kecil sebayanya, karena nama itu adalah nama seorang pemuda yang amat tampan, perangainya halus, baik budi dan kaya-raya. Dan yang tak mungkin dapat dilupakannya adalah pemuda itu sering melindunginya dari kenakalan teman-teman sekampungnya.

"lih.....!" tiba-tiba Wi Yan Cu terpekik perlahan ketika mendadak Chin Yang Kun mengangkat kepala dan menoleh ke arahnya.

Sekejap wanita itu gemetar dan ketakutan bagaikan seekor kelinci yang tiba-tiba saja berhadapan dengan seekor singa yang hendak memangsanya. Dan rasa takut itu secara serentak juga berbaur dengan rasa kaget dan ragu di dalam benaknya ! Wajah pemuda ini persis dengan wajah teman semasa kanak-kanaknya itu !

"Ohh??" sekali lagi Wi Yan Cu menjerit seraya menutupi mulutnya. Matanya melotot lebar, seakan-akan melihat hantu dari temannya itu.

Sebaliknya Chin Yang Kun tampak tersenyum sedih melihat kekagetan wanita yang telah menjadi isteri Yung Ci Pao itu. "Wi Yan Cu tentu kaget sekali melihat perbuatanku tadi." pemuda itu berkata di dalam hatinya. Dan tiba-tiba saja Chin Yang Kun merasa dirinya sangat rendah dan kotor sekali.

"Wi Yan Cu..... maafkanlah aku bila aku mengagetkanmu!" Chin Yang Kun membuka mulutnya.

"Ooh? Kau mengenalku.....? Kau..... kau benar-benar Chin Yang Kun temanku itu? Oooooh.....!" Wi Yan Cu menjerit lemas, tak menyangka kalau pemuda di hadapannya itu betul-betul Chin Yang Kun.

"Ah....!" Chin Yang Kun berdesah semakin sedih. Mukanya tertunduk dalam-dalam.

"Yang..... Yang Kun, oh.... mengapa kau sekarang berubah sekali? Mengapa kau..... kau berbuat se-seperti itu?" Wi Yan Cu mendadak mempunyai keberanian kembali, dan menegur teman yang dulu pernah dikaguminya itu.

"Ahh! Nasibku memang buruk. Aku memang sudah ditakdirkan untuk menderita....." Chin Yang Kun menjawab perlahan.

"Ditakdirkan untuk menderita? Apa maksudmu?" Wi Yan Cu bertanya tak mengerti.

"Bukankah kau selalu bergelimang kekayaan? Bukankah kau tak pernah merasa kecewa di dalam hidupmu? Bukankah kau selalu memperoleh apa yang kau inginkan?"

Chin Yang Kun menarik napas dalam-dalam.

"Kau belum tahu hal yang sebenarnya....." pemuda itu berdesah panjang, kemudian menutupi mukanya dengan kedua belah telapak tangannya. Tampak benar betapa sedihnya hatinya.

Untuk beberapa saat lamanya mereka lalu berdiam diri, yang terdengar hanya tarikan napas dan keluhan Chin Yang Kun saja. Pemuda itu sungguh-sungguh kelihatan bersedih sekali, sehingga akhirnya Wi Yan Cu menjadi tertarik dan merasa penasaran sekali untuk mengetahui apa yang disedihkan oleh temannya tersebut.

Perlahan-lahan wanita itu mendekati Chin Yang Kun. Entah mengapa melihat kesungguhan pemuda itu, hatinya merasa tersentuh. Hilang perasaan takutnya. Yang ada di dalam hatinya kini hanya perasaan tertarik dan ingin tahu masalah yang sedang disedihkan oleh pemuda yang dulu pernah dikaguminya itu.

"Yang Kun..... Apa sebenarnya yang kausedihkan ? Mengapa kau merasa amat menderita ? Itukah..... itukah yang menyebabkan sehingga kau menjadi berubah seperti ini?"

Chin Yang Kun tersentak kaget. Tahu-tahu Wi Yan Cu telah memegang pundaknya dan berbisik di telinganya.

"Yan Cu.....kau ? Kau.....?" Chin Yang Kun tergagap bingung menyaksikan tingkah Wi Yan Cu.

"Sudahlah, kau jangan bersedih! Kau tidak sendirian di dunia ini. Tidak hanya engkau saja yang merasa sengsara

serta dirundung kesedihan di dalam hidup ini. Malah banyak orang lain yang lebih menderita dari pada dirimu....."

"Aaa-apa maksudmu ?" Chin Yang Kun terpekik, dan tanpa terasa pemuda itu mencengkeram tangan Wi Yan Cu.

"Hidupkupun tidak bahagia pula." Wi Yan Cu menjawab pendek dengan wajah berubah merah.

Chin Yang Kun menarik lengan yang halus itu lebih dekat lagi. Matanya menatap wajah yang pernah dikenalnya itu lekat-lekat, sehingga si pemilik wajah itu menjadi tersipu-sipu malu.

"Kau tidak berbahagia ? Apa maksudmu ? Bukankah Yung Ci Pao sangat..... sangat mencintaimu? Dia sedang kebingungan mencarimu."

"Huh ! Persetan dengan lelaki bangsat itu ! Karena dia aku menderita seperti ini !" tiba-tiba Wi Yan Cu berteriak geram. Lalu menangis tersedu-sedu.

Chin Yang Kun semakin tak mengerti akan sikap Wi Yan Cu.

"Ah, engkau tak berubah sama sekali. Sejak dulu kau selalu menangis bila sedang merasa kesal. Hanya bedanya kini engkau telah menjadi dewasa dan telah menjadi isteri orang pula. Hemm, apa sebenarnya kekuranganmu ?"

Tiba-tiba Chin Yang Kun menjadi malu sendiri. Hampir saja pemuda itu memuji kecantikan Wi Yan Cu dan menyebut tentang keberuntungan Yung Ci Pao, yang bisa mempersunting bunga desa In-ki-cung itu. Untunglah dengan cepat pemuda itu bisa membelokkan perkataannya dan hanya bertanya tentang kekurangan yang diderita oleh wanita itu, sehingga ia tidak semakin malu di depan Wi Yan Cu.

Tapi di dalam hati Chin Yang Kun merasa kesal terhadap dirinya sendiri.

"Huh, kenapa sekarang aku menjadi romantis sekali ?" kutuknya di dalam hati.

Sementara itu Wi Yan Cu semakin menundukkan kepalanya. Berulang kali tangannya mengusap air mata yang mengalir di atas pipinya.

"Yan Cu, katakanlah kepadaku ! Mengapa engkau tampaknya sangat membenci Yung Ci Pao, suamimu ? Bukankah dia sangat baik kepadamu?"

Tangis yang sudah hampir mereda itu kembali naik pula, sehingga pundak wanita itu sampai turun naik dengan kuatnya. Chin Yang Kun mengerutkan keningnya, tapi ia tak berbuat apa-apa. Dibiarkannya saja wanita itu menangis sepuas-puasnya agar supaya lapang hatinya.

"Sa-sangat baik..... ? Huh ! Musang berbulu ayam ! Serigala berkulit domba ! Kelihatannya saja baik, tapi sebenarnya hatinya culas, kejam dan jahat ! Kalau tidak dengan muslihatnya yang kotor dan keji, tak mungkin dia bisa memperisterikan aku !" dengan suara lantang dan disertai isak tangisnya yang masih berjejalan di tenggorokannya Wi Yan Cu menggeram penuh kemarahan.

"Hah ? Apa katamu ?" Chin Yang Kun berseru kaget.

"Lelaki bangsat itu ! Kalau tidak karena memperkosa aku lebih dahulu, sehingga aku hamil, tak mungkin bangsat itu mendapatkan aku."

"Memperkosamu ? Yung Ci Pao memperkosa engkau ?" Chin Yang Kun berteriak tak percaya.

"Ya ! Karena ulahnya itu ayah ibuku yang biasa dihormati orang itu menjadi malu dan makan hati. Malah karena tak tahan menanggung semua itu ayahku lantas jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia. Melihat kematian ayah, ibuku yang biasanya tabah itu juga tak kuasa menahan pula. Beliau juga jatuh sakit, dan akhirnya pergi pula meninggalkan aku

seorang diri di dunia ini. Tampaknya selain tak kuat menahan beban batin yang ditanggungnya, ibuku juga tak tahan melihat penderitaanku setiap harinya," Wi Yan Cu menjawab dengan suara berapi-api.

"Kurang ajar !" Chin Yang Kun menggeram dan ikut menjadi marah pula mendengar ceritera Wi Yan Cu tersebut. "Tapi kalau memang demikian halnya, mengapa engkau mau juga kawin dengan Yung Ci Pao itu?"

Tiba-tiba mata Wi Yan Cu menjadi berkaca-kaca kembali, "itulah kelemahanku ! Sebenarnya aku bermaksud bunuh diri pada waktu itu. Tapi niat itu lalu kuurungkan, karena aku kasihan kepada ibu dan ayahku. Beliau akan semakin terpukul batinnya bila aku mengakhiri hidupku sendiri. Apalagi aku menjadi hamil karena perbuatan keji itu."

"Huh ! Sungguh kurang ajar benar si Bopeng Ci Pao itu ! Tapi kaupun sebenarnya juga salah ! Tak Seharusnya kau diam saja menerima semua itu. Seharusnya kau melapor untuk minta keadilan."

"Melapor? Kepada siapa ? Kepada kepala kampung maksudmu? Hmm, apakah engkau sudah lupa, siapa Yung Ci Pao itu ? Apa gunanya kami melaporkan kejahatan itu kepada In-cungcu yang masih kakek Yung Ci Pao sendiri itu? Adakah laporan kami tersebut akan mereka perhatikan ?"

"Ahhh.....!" Chin Yang Kun berdesah dengan muka merah, sebab sebagai cucu In Leng Hoan dia pun merasa ikut terkena pula sindiran Wi Yan Cu tersebut.

Dan untuk beberapa saat lamanya mereka lalu berdiam diri, masing-masing berusaha mengenangkan kembali semua peristiwa yang telah lampau itu. Chin Yang Kun, yang kini sudah mengetahui duduk persoalannya itu, mulai bersimpati kepada Wi Yan Cu.

"Lalu..... dimanakah anakmu itu sekarang?" Pemuda itu mencoba untuk mencocokkan cerita Yung Ci Pao dengan cerita wanita ini.

"Anak haram itu ? Uh ! Kenapa anak itu harus lahir ? Dia mati sebelum waktunya. Dan aku gembira sekali malah!" Wi Yan Cu menjawab dengan berapi-api kembali.

"Tapi.....bukankah anak itu tidak berdosa sama sekali?"

Wi Yan Cu terdiam tak menjawab. Sekilas tampak matanya berkaca-kaca lagi. Agaknya diam-diam wanita itu tersentuh juga rasa keibuannya. Namun dengan kekerasan hatinya wanita itu berusaha untuk menindasnya.

"Ya..... dia memang tidak bersalah! Tapi dia akan lebih menderita apabila terlahir nanti."

Chin Yang Kun mengangguk-angguk, mencoba untuk mengerti perasaan Wi Yan Cu. Demikianlah mereka berdua lalu terdiam pula kembali.

Tetapi beberapa waktu kemudian Wi Yan Cu tampak gelisah duduknya. Beberapa kali matanya melirik ke arah Chin Yang Kun, tampaknya ada sesuatu yang hendak dia katakan.

"Yang Kun....."

"Hah? Ada apa.....?"

"Mengapa..... mengapa kau dan keluargamu tak pernah berkunjung ke In-ki-cung lagi setelah peperangan besar itu berakhir? Apakah..... apakah keluargamu menjadi..... menjadi korban dari peperangan itu?"

Tiba-tiba Chin Yang Kun mengerutkan keningnya. Kemudian sambil menarik napas panjang sekali pemuda itu menundukkan kepalanya. Lama sekali baru ia menjawab pertanyaan wanita itu.

"Keluargaku memang tidak menjadi korban paskan pemberontak yang masuk ke kota raja, karena ayahku telah

lebih dahulu mengungsikan kami semua. Namun demikian nasib keluargaku selanjutnya ternyata juga tidak lebih baik dari pada jatuh ke tangan para pemberontak itu. Sebab ternyata kami hanya bisa bersembunyi selama beberapa tahun saja di tempat persembunyiannya atau tempat pengungsian kami itu. Setahun yang lalu beberapa kelompok musuh telah mendatangi tempat kami. Karena kalah banyak, maka kami sekeluarga segera pergi meloloskan diri. Tapi..... ternyata satu-persatu keluargaku mati terbunuh di perjalanan !"

"Dan.... kini kau sebatang kara?"

Chin Yang Kun mengangguk.

"Ah.....jadi nasibmu sama dengan aku sekarang." Wi Yan Cu berdesah dan tiba-tiba timbul sebuah perasaan kecewa di hati wanita itu, mengapa perjumpaan itu datang terlambat.

Chin Yang Kun menatap wajah Wi Yan Cu, kemudian bibirnya yang pucat itu tersenyum hampa, seolah-olah tahu apa yang sedang dipikirkan oleh wanita tersebut.

"Ya, kita memang senasib. Sama-sama sebatang kara. Tapi kesendirianku ini sebenarnya tak begitu kusedihkan. Aku lebih merasa sedih kepada nasib buruk yang selalu menimpa diriku. Setelah aku hidup sebatang kara itu...."

"Nasib buruk?" Wi Yan Cu bertanya dengan kening berkerut.

"Ya !"

Lalu Chin Yang Kun menceritakan semua riwayat buruknya setelah ia ditinggalkan oleh ayah, ibu dan paman-pamannya. Bagaimana ia terkena racun yang membuat tubuh dan darahnya menjadi beracun semua, sehingga dirinya menjadi sangat berbahaya bagi orang lain. Dan semua itu juga belum seberapa jika dibandingkan dengan "penyakit aneh" yang akhir-akhir ini menyerangnya. Yaitu penyakit yang membuat dirinya tiba-tiba berubah menjadi manusia yang haus akan

nafsu berahi. Dan celaknya "penyakit" itu tak bisa ia cegah apabila datang. Padahal dengan keadaan tubuhnya yang beracun itu, semua orang akan mati bila berhubungan dengannya. Seperti yang telah terjadi pada Pek-pi Siau-kwi tadi.

"Ohhh!" Wi Yan Cu menjerit kecil seraya menutupi mulutnya.

"Nah, itulah yang menjadikan aku sangat sedih sekali....."

Chin Yang Kun menundukkan mukanya. Matanya sayu. Tampak benar kalau hatinya sangat sedih.

Wi Yan Cu lantas teringat pada saat-saat ketika pemuda itu tadi hendak memperkosa Pek-pi Siau-kwi. Bagaimana pemuda itu tampak gelisah sekali, seolah-olah sedang bergelut atau bertahan terhadap rasa sakit yang menyerang di bagian dalam tubuhnya. Bagaimana pemuda itu kemudian seakan-akan tak kuasa mengatasi rasa sakit tersebut. Dan selanjutnya bagaimana pemuda itu lalu memperkosa Pek-pi Siau-kwi untuk menghilangkan rasa sakit yang melilit-lilit itu. Dan yang terakhir, Wi Yan Cu juga teringat, bagaimana pemuda itu sangat menyesali perbuatannya yang keji itu.

Semuanya itu terbayang kembali di dalam pikiran Wi Yan Cu. Dan tiba-tiba wanita itu seperti dapat melihat juga kemelut yang ada di dalam tubuh Chin Yang Kun.

"Ah..... kasihan benar dia. Racun itu tampaknya benar-benar telah merusak seluruh jaringan tubuhnya....."

Wanita itu lalu beringsut mendekati Chin Yang Kun. Perlahan-lahan jari-jarinya menyentuh lengan pemuda itu.

"Dug ! Dug ! Dugg.....!"

Tiba-tiba atap kamar itu seolah-olah bergetar dihantam palu. Pasir berhamburan ke bawah, mengagetkan Wi Yan Cu dan Chin Yang Kun.

Chin Yang Kun cepat melenting berdiri, kemudian menyambar pinggang Wi Yan Cu, dibawa ke pinggir. Pemuda itu tak memikirkan lagi keadaan tubuhnya yang hampir telanjang.

"Apa..... apakah itu ?" Wi Yan Cu berseru dengan suara serak.

"Ahh.....!" mendadak Chin Yang Kun berdesah lega. "Tampaknya ada orang yang hendak menolong kita."

"Oh, benar.....! Kelihatannya ada orang yang sedang menggali ke arah ruangan ini." Wi Yan Cu berseru gembira, dan untuk sesaat wajahnya tampak cantik bukan main.

"Oh.....!"

Mereka saling berpandangan dan.....tiba-tiba saja mereka lalu melepaskan pelukan mereka. Keduanya tampak merah padam mukanya.

"Maaf.....! Maafkanlah aku !" Chin Yang Kun bergumam dengan suara yang hampir tidak bisa didengar oleh siapapun juga.

"Dug! Dug ! Brug.....! Broll.....!"

"Hei ! Di sini tanahnya berlubang !" tiba-tiba terdengar suara orang berteriak di atas mereka.

"Benar.....! Eh..... hei ? Di bawah ada sinar lampu.....??" terdengar suara yang lain pula.

Dan sesaat kemudian suara palu itu semakin gencar menghantam atap ruangan tersebut. Debu dan pasirpun berhamburan pula semakin deras ke bawah, sehingga Chin Yang Kun dan Wi Yan Cu rasanya hampir tak bisa melihat atau bernapas lagi.

Tapi lobang di atas itu menganga pula semakin lebar.

"Huk! Huk! Huk.....!" Wi Yan Cu terbatuk-batuk.

"Hei..... berhenti semua! Aku seperti mendengar suara orang di bawah lobang ini..... !"

Suara palu itupun lantas berhenti.

"Huk ! Huk.....!"

"Nah, kalian dengar itu? Hei ?! Siapa di dalam ?"

Hening sejenak. Semua orang memasang telinga mereka baik-baik.

"Hmh! Aku,.....! Chin Yang Kun dan Wi Yan Cu !" Chin Yang Kun menjawab.

"Hah..... itu dia! Mereka masih hidup! Eee..... apakah kalian bisa naik bila kami berikan seutas tali ?"

"Tak usah ! Kalian menyingkir saja dari lobang itu ! Kami akan meloncat keluar.....!" Chin Yang Kun cepat menjawab.

Tapi sebelum pemuda itu membawa Wi Yan Cu keluar, tiba-tiba terjadi keributan di luar lobang tersebut, dan sebentar kemudian sebuah kepala melongok ke bawah.

"Yang Kun, cucuku..... kaukah itu?" teriak orang itu dengan suara tegang.

Chin Yang Kun tergagap kaget. Meskipun sudah sangat lama tidak pernah mendengar suara itu, tapi pemuda itu tetap mengenalnya.

"Kong-kong....." Seru pemuda itu serak.

"Ya, Thian.....! Kau benar-benar Chin Yang Kun, cucuku ! Ouuh....!" orang tua yang tidak lain adalah In Leng Hoan itu berdesah gembira.

"Yang Kun.....!" tiba-tiba sebuah kepala lagi dengan hiasan rambut yang gemerlapan, melongok pula di samping kepala kampung itu.

Chin Yang Kun terperanjat. "Liu-twa..ohh ! Baginda.....?!?" desahnya tak percaya.

"Yaa.....selamat bertemu kembali, Yang Kun. Kau naiklah !" Kaisar Han mengangguk seraya menjawab.

Yang Kun ? Chin Yang Kun bertanya-tanya di dalam hati. Mengapa sekarang Liu-twako-nya itu memanggil namanya begitu saja? Mengapa tidak dengan sebutan "adik Yang" seperti biasanya itu? Apakah.....? Ah, benar! Semuanya sudah tersingkap sekarang. Tiada rahasia lagi. Dan tentu saja sebagai seorang kaisar atau raja besar Liu twako-nya itu berhak untuk memanggil apa saja terhadap rakyatnya.

Berpikir sampai di situ Chin Yang Kun lantas menghela napas panjang.

"Baiklah, Hong-siang..... hamba akan naik. Tapi..... eh, anu..... bolehkah hamba meminta seperangkat pakaian buat mengganti pakaian hamba yang hancur akibat ledakan itu ?"

"Pakaian? Oh.... baiklah! Hei, perajurit ! Bawa seperangkat pakaian yang bersih kemari! Cepat!"

"Hamba, Hong siang.....!"

Sebentar kemudian perajurit itu telah kembali lagi dengan membawa setumpuk pakaian bagus-bagus. Dan oleh Kaisar Han pakaian itu segera dilemparkan ke dalam lobang. Chin Yang Kun segera berganti pakaian pula.

"Nah, Wi Yan Cu..... sekarang mari kau kubawa naik ke atas !" setelah selesai berganti pakaian Chin Yang Kun menoleh ke arah Wi Yan Cu.

Tapi Wi Yan Cu tampak pucat ketakutan.

"Hei, kau kenapakah.....?" Chin Yang Kun bertanya kaget.

"Be-benarkah.....orang..... orang yang berada di atas itu Baginda Kaisar Han ?" wanita itu bertanya gagap.

"Ohh..... itukah yang membuat kau gemetar? Benar, memang beliau adalah Kaisar Han. Marilah kita naik!" Chin Yang Kun tersenyum, sehingga dengan pakaiannya yang indah ini dia tampak tampan sekali.

Sekali sambar kemudian terus menjejakkan kakinya di atas lantai, Chin Yang Kun dengan cepat telah membawa tubuh Wi Yan Cu keluar dari lobang itu. Kedatangannya segera disambut dengan hangat oleh kakeknya dan Kaisar Han.

"Yang Kun, cucuku..... Aku sungguh tak menyangka bisa bertemu lagi denganmu. Sudah sekian lamanya kau tak mengunjungi aku dan nenekmu, dimanakah ibu dan adik-adikmu sekarang ?" In Leng Hoan memeluk serta menghujaninya dengan pertanyaan-pertanyaan.

"Tenanglah, kek.....! Nanti aku akan menceritakan semuanya kepadamu. Sekarang marilah kita mencari tempat yang baik dahulu !" Chin Yang Kun berkata sambil melepaskan diri dari pelukan kakeknya.

"Yang Kun.....! Kau..... kau..... eh, hmm..... In-cungcu, benarkah pemuda ini putera Soh Hwa itu ?" tiba-tiba Kaisar Han maju dan menyela di antara mereka. Wajah kaisar itu kelihatan pucat dan tegang ketika memandang ke arah Chin Yang Kun.

"Benar, Hong-siang..... inilah anak itu," dengan wajah ketakutan serta dengan suara gemetar pula In Leng Hoan membungkukkan badannya.

Chin Yang Kun melirik dengan kening berkerut. Tak diduganya tempat itu telah dipenuhi dengan perajurit-perajurit kerajaan. Dan selain orang-orang yang ikut menggali lobang tadi, semua penduduk tampak berdiri menggerombol di luar halaman. Wi Yan Cu yang tadi dibawanya keluarpun juga telah berada di antara mereka, isteri Yung Ci Pao itu kelihatan menangis dalam bujukan wanita-wanita tua, sementara Yung Ci Pao sendiri tampak ketakutan di dekatnya. Beberapa kali

saudara misannya itu mengawasi isterinya, lalu melirik ke arah perajurit-perajurit yang bertebaran di halaman rumahnya.

"Oh, benarkah.....? Sungguh tak kusangka..... Hmm, Yang Kun....., Yang Kun!" tiba-tiba Kaisar Han memeluk Chin Yang Kun dari belakang. Wajah baginda kelihatan gembira, sedih dan terharu. "Oh..... makanya begitu melihat anak ini, tanpa sebab dan alasan aku lantas menyukai dan menyayanginya seperti adik atau anakku sendiri. Hmm.....ternyata naluri dan perasaanku telah merasakannya sebelum aku sendiri menyadarinya. Yang Kun....., anakku, ayahmu sungguh berdosa sekali kepadamu !"

"A-a-aapa..... apa ini?" Chin Yang Kun tersentak kaget dan meronta dalam pelukan Kaisar Han.

"Yang Kun, kau..... kau jangan kurang ajar di depan ayahandamu ! Ayoh, berlututlah!" In Leng Hoan menghardik cucunya.

"Kong-kong ! Liu twa-ko ! Ada apa ini? Kalian..... kalian ini omong apa? Ja-ja-jangan ngawur....!" di dalam kagetnya Chin Yang Kun berteriak keras sekali.

Tapi Kaisar Han cepat merangkulnya kembali.

"Yang Kun, tenanglah. Kami semua tidak ngawur. Marilah kita berbicara yang baik di rumah kakekmu atau di pesangrahanaku!" ajak kaisar itu.

"Tidak!! Omong kosong ! Kalian cuma mau menipu aku.....!" mendadak Chin Yang Kun berteriak marah. "Ayahku, ibuku, pamanku dan adik-adikku sudah mati semua. Aku sebatang-kara di dunia ini. Mana aku mempunyai ayah yang lain lagi?"

"Apa.....? Jadi ibumu sudah meninggal?" In Leng Hoan dan Kaisar Han menjerit hampir berbareng.

"Benar....."

"Ohh..... Soh Hwa....." lagi-lagi In Leng Hoan dan Kaisar Han berdesah hampir bersamaan pula.

Untuk sejenak semuanya tampak berdiri diam termangu-mangu di tempat masing-masing. Dan sinar obor yang terang benderang itu menerpa wajah mereka yang pucat-pucat seperti tak ada darahnya. Dan khusus untuk Chin Yang Kun, pemuda itu selain pucat juga kelihatan masih sangat penasaran sekali.

Akhirnya Kaisar Han yang arif dan bijaksana itulah yang lebih dulu terjaga dari kebisuan tersebut. Dengan kata-kata yang halus baginda membujuk dan mengajak Chin Yang Kun ke pesanggrahannya, yaitu di Kuil Ban-lok-si. Para perajurit yang menebar di halaman itupun lalu berkumpul pula untuk mengiringkan Baginda Kaisar Han kembali ke In-ki-cung.

Ketika berjalan melewati Wi Yan Cu, Chin Yang Kun berhenti. Dengan tangkas pemuda itu meloncat keluar barisan, lalu meringkus Yung Ci Pao yang masih tetap berdiri ketakutan di tempatnya. Setelah menotok urat-urat pentingnya, sehingga lelaki bopeng itu lumpuh, Chin Yang Kun melemparkannya di depan Wi Yan Cu.

"Yan Cu, inilah lelaki yang telah mencelakakan hidupmu itu. Dia kuserahkan kepadamu. Kau bebas untuk berbuat apa saja terhadapnya. Dia telah kutotok lumpuh agar kau bebas untuk menghukumnya." Chin Yang Kun menggeram, lalu kembali ke samping kakek dan Liu Twa-konya lagi.

Sebaliknya In Leng Hoan menjadi terperanjat sekali melihat perbuatan Chin Yang Kun tersebut.

"Yang Kun..... mengapa kau..... kau menyerang saudara misanmu sendiri? Apa kesalahannya?" In Leng Hoan berseru kaget.

"Ah..... kong-kong, kau tentu sudah tahu sebabnya, apa kesalahan si Bopeng itu terhadap keluarga Wi. Kita tidak boleh

melindungi pemuda brengsek semacam dia, meskipun dia masih keluarga kita sendiri." Chin Yang Kun menjawab kaku.

"Eh, bolehkah aku bertanya? Apa sebenarnya kesalahan pemuda itu?" Kaisar Han tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

Chin Yang Kun menatap Kaisar Han atau Liu twakonya, lalu sambil mengangguk ia menjawab halus namun tegas. "Saudara misanku itu dengan cara yang licik tidak terhormat telah mengawini wanita itu. Mula-mula ia telah memperkosanya hingga mengandung, setelah itu baru ia melamarnya. Untuk menutupi aib tersebut, ayah wanita itu terpaksa mengawinkan mereka. Tapi aib tersebut tetap merupakan beban yang tidak tertanggungkan oleh keluarga si wanita itu. Satu persatu ayah ibunya lalu sakit dan meninggal dunia."

"Tapi..... mengapa orang seperti itu didiamkan saja? Mengapa ia tidak ditangkap dan dihukum?" Kaisar Han bertanya lagi.

"Hmm.....pemuda itu masih cucu dari orang yang paling berpengaruh di daerah ini. Pemuda itu adalah cucu dari kakekku sendiri. Itulah sebabnya dia berani berlaku sewenang-wenang." Chin Yang Kun menjawab pula seraya berpaling ke arah kakeknya.

"Hmmh!" Kaisar Han menggeram, teringat akan nasibnya sendiri ketika ia ingin mempersunting ibu Chin Yang Kun dahulu. Bagaimana In Leng Hoan atau kakek Chin Yang Kun itu mengerahkan seluruh kaki tangannya untuk menangkap dirinya.

"Benarkah perkataan cucumu itu, In Cung-cu?" Kaisar Han berdesah seraya berpaling kepada In Leng Hoan.

"Be-be benar, Hong-siang! Hamba.....hamba memang telah berlaku salah, membiarkan sepak terjang Yung Ci Pao itu."

"Hmmm..... perajurit!" Kaisar Han berseru.

"Ya, tuanku...?"

"Kau tinggal di sini bersama sepuluh orang temanmu. Lindungilah perempuan itu! Kau turuti saja apa keinginannya! Kalau dia ingin membalas dendam kepada lelaki itu, kaupun harus membantunya ! Mengerti?"

"Hamba, tuanku!" perajurit itu mengangguk.

"Nah, Yang Kun.....In Cung-cu..... marilah kita berangkat !"

"Ohh..... jangan ! Jangan ! Kong-kong...Piao-te, tolonglah aku ! Aku jangan ditinggalkan di sini.....!" Yung Ci Pao berteriak-teriak dan menjerit-jerit ketakutan.

Tapi Chin Yang Kun bersama rombongan kaisar itu, tidak mempedulikannya. Begitu pula dengan In Leng Hoan. Kakek itu sama sekali tidak berani berbuat apa-apa di depan Kaisar Han. Mereka tetap berjalan terus meninggalkan tempat itu.

"Ohh, Yang Kun..... terima kasih !" sambil mengusap air matanya Wi Yan Cu berbisik. Matanya sayu menatap punggung Chin Yang Kun yang semakin lama semakin jauh.

Demikianlah, menjelang tengah malam rombongan itu sampai pulalah di Kuil Ban-lok-si di luar desa In-ki-cung. Dan Chin Yang Kun yang sudah tidak sabar lagi untuk mendengar penjelasan kakeknya dan Kaisar Han itu bergegas memasuki kuil tersebut. Tapi pemuda itu menjadi terkejut sekali ketika di dalam kuil ia disambut oleh nenek serta saudara-saudara ibunya. Keluarga mendiang ibunya yang sudah lama tidak ia jumpai itu tampak menyongsong kedatangannya dengan meriah.

Chin Yang Kun menjadi terharu juga melihat mereka. Apalagi ketika dia menceritakan kepada mereka tentang kematian ibunya. Semuanya tampak sedih dan meneteskan air

mata. Neneknya yang telah tua itu malah menangis meraung-raung.

Sementara itu di pihak lain In Leng Hoan kelihatan gelisah dan khawatir sekali menyaksikan seluruh keluarganya berada di tempat itu. Berbagai macam pikiran buruk segera berkelebat di depan matanya. Jangan-jangan dia serta seluruh keluarganya sengaja dikumpulkan oleh Kaisar Han di tempat itu untuk menerima hukuman.

"Tapi.....tapi aku telah menceritakan semuanya, seluruh peristiwa yang menyebabkan keluargaku dan keluarga Chin memburu dia pada duapuluh tahun berselang. Malah aku telah membuka pula rahasia keluargaku tentang anak itu kepadanya. Masakan ia sekarang masih mendendam dan mau membalas sakit hatinya itu ?" orang tua itu berkata-kata di dalam hatinya.

Apa sebenarnya yang telah terjadi? Mengapa In Leng Hoan yang semula memenuhi panggilan Kaisar Han di kuil itu tiba-tiba telah berada di rumah Wi Yan Cu di Hoa-ki-cung bersama-sama dengan kaisar tersebut ? Dan bagaimana pula secara tiba-tiba Kaisar Han itu menyebut Chin Yang Kun sebagai puteranya ? Apa sebenarnya yang telah terjadi di kuil itu setelah kakek In Leng Hoan menghadap Baginda Kaisar sore tadi?

Apa yang telah dibayangkan oleh In Leng Hoan dan isterinya sebelum kepala kampung itu memenuhi panggilan Kaisar Han ternyata meleset. Kepala kampung itu ternyata tidak memperoleh perlakuan buruk seperti yang telah ia duga sebelumnya. Liu Pang yang kini telah menjadi kaisar itu ternyata cuma menanyakan, apakah dia masih kenal kepadanya. Dan kaisar itu juga hanya bertanya tentang In Soh Hwa, ibu Chin Yang Kun yang telah kawin dengan seorang Pangeran Chin itu.

Tentu saja In Leng Hoan tidak berani berbohong di depan kaisarnya. Dengan menyembah kakek itu menjawab bahwa ia

masih tetap mengenal junjungannya itu. Adapun mengenai In Soh Hwa, karena sejak pecah perang itu ia memang tidak pernah lagi melihat dan mendengar beritanya, maka ia juga menjawab seperti apa adanya.

Ternyata Kaisar Han mempercayai kata-katanya. Tapi ketika akhirnya Kaisar Han itu bertanya tentang bayi yang dikandung oleh In Soh Hwa sebelum kawin dengan Pangeran Chin itu, In Leng Hoan menjadi bungkam mulutnya. Kakek itu menjadi gugup dan gelisah. Bagaimanapun juga aib yang menimpa puterinya itu adalah rahasia pribadi keluarganya.

Tetapi Kaisar Han itu terus saja mendesaknyanya. Malahan saking jengkelnya, karena ia tetap saja menutup mulutnya, kaisar itu sempat membentak serta mengancamnya. Akhirnya karena merasa takut kakek itu terpaksa membuka rahasia itu juga. In Soh Hwa memang telah mengandung putera Liu Pang selama dua bulan ketika kawin dengan Chin Yang, si Pangeran Chin itu.

"Dan... anak itu akhirnya lahir dengan selamat, bukan?" Kaisar Han berbisik dengan perasaan tegang.

"Benar, Ba-baginda....."

"Lalu dimanakah puteraku ini sekarang?" saking tegang dan gembiranya kaisar itu meloncat turun dari kursinya, lalu mengguncang-guncang pundak In Leng Hoan.

"Anak itu? Eh, dia..... dia....."

"Ya! Di manakah dia sekarang? Lekas katakan !" Kaisar Han berteriak gelisah melihat keragu-raguan kakek itu.

"Anu.....anu..... menurut laporan orang-orang hamba anak itu sekarang tertimbun reruntuhan rumah Yung Ci Pao yang roboh ! Eh, maksud..... maksud hamba....."

"Apaaa.....?" Kaisar Han menjerit.

Tiba-tiba tubuh kakek yang sedang berada di lantai itu terlempar ke atas ketika lengan baginda menariknya. Untunglah seorang perwira dengan cepat menyambarnya, kalau tidak tubuh tua itu mungkin sudah hancur terbanting di atas lantai.

"Ampun, tuanku.....! Hamba.... hamba"

In Leng Hoan cepat-cepat menyembah. Lalu dengan gagap dan gemetar kakek itu mencoba menerangkan apa yang telah terjadi pada Chin Yang Kun menurut laporan anak buahnya. Kakek itu juga menerangkan bahwa iapun belum sempat bertemu dengan anak itu. Malah ketika baginda mengirim utusan untuk memanggil dirinya itu, ia baru memimpin orang-orangnya untuk menggali reruntuhan itu.

"Kalau begitu..... ayoh, tunjukkan tempat itu ! Kita harus lekas-lekas menolongnya!" Kaisar Han berteriak.

Demikianlah, seperti yang telah diceritakan di depan, Kaisar Han beserta perajurit-perajuritnya telah bisa menyelamatkan Chin Yang Kun dan Wi Yan Cu dari lobang di bawah tanah. Dan begitu diberi tahu bahwa pemuda itulah putera yang dikandung oleh In Soh Hwa itu, Kaisar Han menjadi kaget bukan main.

PDF ebook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/>

Jilid 41

BAGI Kaisar Han atau Liu Pang, Chin Yang Kun bukanlah orang asing lagi. Pemuda itu pernah ditolongnya dari kematian. Pemuda itu sudah dianggapnya sebagai saudara angkat. Dan lebih dari pada itu, Chin Yang Kun telah dianggap sebagai keluarganya sendiri pula. Maka dari itu kenyataan tentang hubungan mereka itu benar-benar sangat

mengharukan, sekaligus amat menggembirakan hati Kaisar Han tersebut.

Tetapi Chin Yang Kun agaknya masih belum siap untuk menerima semua kenyataan itu. Hal itu terbukti dengan sikap pemuda itu ketika mendengar perkataan kakeknya dan Kaisar Han. Pemuda itu tampak tidak percaya dan bersikap menentang. Oleh karena itu setiba mereka di pesanggrahan Ban-lok-si, Kaisar Han berusaha dengan sekuat tenaga untuk meyakinkan kenyataan tersebut kepada Chin Yang Kun.

"Yang Kun, engkau memang benar-benar puteraku. Ibu sudah berhubungan dengan aku, dan telah hamil dua bulan ketika kawin dengan ayahmu. Kalau engkau kurang percaya, engkau dapat bertanya kepada kakekmu ini...." dengan suara haru Kaisar Han berkata kepada Chin Yang Kun.

"Hal ini..... hal ini..... se-sebenarnya merupakan rahasia pribadi keluarga kita." In Leng Hoan berkata dengan suara gemetar pula. ".....Tapi apa boleh buat, rahasia itu kini terpaksa harus kukatakan juga kepadamu. Keadaan memang sudah berubah, dan aku sungguh berdosa besar kepadamu kalau aku tetap tidak mau membeberkan rahasia ini. Kau sudah dewasa. Kau berhak untuk mengetahui, siapa sebenarnya orang yang menurunkan dirimu"

Kakek itu berhenti sebentar untuk mengambil napas, lalu seraya menatap wajah Chin Yang Kun lekat-lekat ia meneruskan perkataannya. "Cucuku! Sebenarnya bahwa kau ini bukan putera kandung ayahmu. Ibu sudah hamil muda ketika kawin dengan ayahmu. Dan ayahmu yang sebenarnya adalah.....seorang petani muda bernama Liu Pang, yang kini telah berkenan duduk di depanmu dan telah menjadi raja junjungan kita semua!"

Tiba-tiba Chin Yang Kun berdiri dari tempat duduknya. Wajahnya pucat, matanya terbelalak mengawasi Kaisar Han. Bibirnya gemetar dan komat-kamit seakan ada yang hendak dikatakannya, tapi tak bisa. Kelihatannya apa yang telah

diutarakan oleh kakeknya itu benar-benar di luar dugaan dan sangat menggoncangkan hatinya.

Memang, selama ini tak seorangpun yang bercerita tentang kenyataan itu kepadanya. Mendiang ibunyapun tidak. Sehingga selama ini dia beranggapan bahwa dirinya memang putera dari ayah ibunya, keluarga bangsawan Chin dari Kota raja.

Dan seingatnya, ia seperti tak pernah mendapatkan perlakuan lain seperti halnya seorang anak tiri di rumahnya. Ayahnya memang sangat keras dan kaku terhadap dirinya. Malah kadang-kadang terasa sangat kejam. Tetapi menurut penilaiannya, memang begitulah watak dan sifat ayahnya. Ia tak pernah merasa diperlakukan lain dengan adik-adiknya. Kalau toh ia lebih dekat dengan paman-pamannya, itu hanya karena paman-pamannya tersebut lebih ramah serta pandai mengambil hatinya. Apalagi mereka itulah yang selama ini selalu membimbing dirinya dalam ilmu silat.

Membayangkan semuanya itu hati Chin Yang Kun lantas berteriak.

"Tidaaak.....! Kalian semua bohong !" akhirnya pemuda itu menjerit.

Semua orang yang berada di dalam kuil itu tersentak kaget. Kaisar Han dengan pandang mata tak percaya, perlahan-lahan bangkit dari kursinya. Para perwira yang duduk di dekat bagindapun juga ikut berdiri pula. Begitu pula dengan para perajurit yang berjaga-jaga di dalam kuil itu. Mereka tampak bersiap siaga dengan senjata masing-masing.

Nenek Chin Yang Kun cepat menubruk serta memeluk cucunya itu, diikuti pula oleh anak-anaknya, atau saudara-saudara kandung ibu Chin Yang Kun.

"Cucuku.....! Oh, kau jangan berkata demikian. Itu berdosa! Memang benar apa yang telah dikatakan oleh

kakekmu tadi. Kau adalah putera Liu..... eh, putera kandung Hong-siang.....!" nenek itu berseru dan menangis.

"Benar, Yang Kun. Kau memang putera Hong-siang!" paman Chin Yang Kun ikut menegaskan perkataan ibunya.

"Tidaaaaaak.....!" sekali lagi pemuda itu berteriak setinggi langit.

Lalu tanpa diduga oleh siapapun, tiba-tiba Chin Yang Kun berlari ke arah pintu. Disibakkannya para penjaga yang menghalang-halangi jalannya, kemudian tubuhnya melesat keluar, dan sekejap saja sudah tidak kelihatan bayangannya. Sayup-sayup masih terdengar teriaknya.

"Tidak.....! Tidaaak.....!"

Kejadian itu benar-benar sangat mendadak dan di luar dugaan siapapun juga. Semua orang, termasuk Hong-siang sendiri seolah-olah telah terkena hipnotis, sehingga mereka cuma bisa melihat saja kepergian pemuda itu. Semuanya terdiam bagaikan patung di tempat masing-masing.

Baru beberapa saat kemudian Kaisar Han tersadar dari impian buruk itu. Tapi semuanya telah terlambat. Chin Yang Kun, puteranya yang baru saja ia dapatkan, yang selama ini selalu menjadi teka-teki dalam hidupnya, tak mungkin dapat dikejar lagi. Anak yang berkepandaian sangat tinggi itu telah hilang di dalam kegelapan malam.

"Hong-lui-kun ! Yap Tai-ciangkun ! Kejar dia....!" dalam kebingungannya baginda memberi perintah kepada jago-jagonya.

"Baik, Hong-siang!" kakak-beradik itu menyahut berbareng, kemudian dengan cepat tubuh mereka berkelebat keluar.

Tetapi karena mereka berdua tidak tahu arah ke mana Chin Yang Kun tadi berlari, maka usaha mereka pun sia-sia. Meskipun dengan gin-kang mereka yang tinggi keduanya menjelajahi hampir seluruh perbukitan di sekitar tempat itu,

bayangan Chin Yang Kun tetap tidak dapat mereka ketemukan. Keduanya kembali ke kuil Ban-lok-si dengan tangan hampa.

Tentu saja Kaisar Han menjadi penasaran sekali.

"Yap Tai-ciangkun! Kerahkan seluruh anggauta Sha-cap-mi-wi untuk mencari puteraku tadi sampai ketemu ! Bawalah anak itu menghadapku!" baginda berteriak.

"Baik, Hong-siang..... akan hamba kerjakan!"

Demikianlah, malam itu suasana di dalam kuil itu menjadi sibuk bukan main. Yap Tai-ciangkun memanggil semua anggauta Sha-cap-mi-wi yang kebetulan bertugas mengikuti perjalanan baginda pada malam itu. Dengan singkat panglima muda itu menjelaskan persoalannya dan kemudian memerintahkan kepada mereka untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka itu.

Sementara itu malam semakin larut dan suasana di daerah yang berbukit-bukit itu tampak semakin lengang pula. Hanya desau angin dan suara-suara binatang malam saja yang terdengar. Dan bulan yang pucatnya tampak semakin condong pula ke arah barat. Tapi semuanya itu ternyata tak bisa mendinginkan hati Chin Yang Kun. Pemuda itu masih tetap terus berlari dan berlari, naik turun bukit dan jurang bagaikan orang gila. Kenyataan yang dihadapi oleh pemuda itu sungguh-sungguh sangat menggoncangkan jiwanya, dan sama sekali tak pernah terlintas dalam hati dan pikirannya. Oleh karena itu meskipun derajatnya sekarang menjadi lebih tinggi, karena ayahnya yang sekarang adalah seorang kaisar, tapi hati dan perasaan pemuda itu tetap belum bisa menerimanya. Jiwa dan pikiran pemuda itu masih tetap lekat dengan erat kepada ayahnya, apapun yang terjadi. Bayangan ayahnya ketika mau meninggal masih jelas teringat dalam benaknya. Bagaimana sang ayah itu memeluknya, dan bagaimana ayahnya itu memberi pesan-pesan terakhir

kepadanya. Apalagi jika teringat akan kebaikan hati paman-pamannya, terutama paman bungsunya.

"Ooooh.....!" pemuda itu berlari terus seraya mengeluh panjang-pendek.

Tanpa terasa malam telah berganti pagi. Seperti orang yang tidak mempunyai rasa lelah, Chin Yang Kun masih tetap juga berlari tanpa tujuan. Pemuda itu baru berhenti ketika tiba-tiba ia memasuki sebuah lembah subur yang sangat dikenalnya.

Lembah itu tidak begitu luas dan terletak di antara gunung-gunung yang tinggi, sehingga lembah itu sebenarnya hanya merupakan sebuah celah gunung yang agak luas begitu saja. Tempat itu letaknya sangat terpencil dan sedikit sulit untuk didatangi. Namun demikian Chin Yang Kun ternyata telah sampai di tempat tersebut.

Ternyata tanpa disengaja dan hanya karena nalurinya saja pemuda itu sampai di lembah tersebut. Lembah yang selama beberapa tahun menjadi tempat persembunyian keluarganya. Dalam kepepatan dan kerisauan hatinya ternyata pemuda itu telah berlari ke lembah itu, seperti ayam pulang ke kandang di sore hari. Hal ini bisa saja terjadi karena lembah itu memang tidak begitu jauh letaknya dari daerah perbukitan di mana desa In-ki-cung dan Hoa-ki-cung berada.

Chin Yang Kun termangu-mangu sejenak ketika lewat di bawah pohon cemara tua, yang tumbuh di mulut lembah itu. Dahulu ketika dia dan keluarganya masih tinggal di situ, setiap hari tentu lewat di bawah pohon tua itu. Begitu seringnya ia lewat di sana, sehingga ia sangat hapal akan lekuk liku dan jumlah dahan serta cabang dari pohon cemara tua tersebut. Dia sendiri malah sering menggurat namanya di tempat itu.

Chin Yang Kun melangkah mendekati pohon itu dan mencari guratan namanya di sana. Tetapi matanya terbelalak lebar. Bagian di mana ia pernah mengukir namanya ternyata

telah rusak dan hancur seperti bekas dihantam dengan benda keras. Dan bekas kerusakan itu seperti masih baru, paling tidak belum lebih dari dua hari yang lalu. Bekas itu masih tampak mengeluarkan getah.

"Hemm, ada orang yang baru saja datang kemari. Siapakah dia ?" Chin Yang Kun tertegun.

Pemuda itu lalu melangkah lagi, tapi sekejap kemudian berhenti lagi. Matanya nanar melihat ke arah sebuah benda yang tergolek tidak jauh dari pohon itu, yaitu sebuah guci bekas tempat arak, terbuat dari tanah liat. Tetapi bukan guci itu yang mengejutkan Chin Yang Kun, akan tetapi bekas-bekas cuilan kayu cemara yang menempel di bagian pantatnya.

Chin Yang Kun cepat menoleh kembali ke arah pohon yang rusak tadi dan tiba-tiba hatinya tergetar hebat ! Rusaknya atau hancurnya kulit pohon itu terang diakibatkan oleh hantaman pantat guci tersebut. Hanya anehnya, mengapa guci yang terbuat dari tanah liat itu tidak pecah, tapi justru malah kayu cemara yang keras itu yang rusak? Dari kenyataan itu saja dapat diduga bahwa orang yang memegang guci tersebut tentu bukan orang sembarangan.

Chin Yang Kun meningkatkan kewaspadaannya, siapa tahu orang itu masih berada di lembah itu dan kini sedang mengamati seluruh gerak-geriknya? Dan siapa tahu pula orang tersebut adalah lawannya? Maka dari itu dengan sangat hati-hati dan teliti, Chin Yang Kun mengedarkan seluruh pandangannya ke seluruh lembah dan tebing-tebing gunung di sekitarnya. Dicarinya kalau-kalau ada sesuatu yang mencurigakan di sana.

Tapi tempat itu sepi sekali. Hanya suara kicau burung-burung liar saja yang terdengar di telinga Chin Yang Kun.

"Hmm sepi benar! Rasa-rasanya ada sesuatu yang tak beres di tempat ini. Perasaanku seperti..... eh ! Apakah itu?" tiba-tiba pemuda itu berbisik kaget.

Segulung asap tipis tampak mengepul dari sebuah jurang di sebelah kirinya. Tapi ketika pemuda itu berlari mendekati, asap tersebut telah hilang tertiup angin.

"Kelihatannya ada orang di bawah jurang ini. Mungkin orang itu adalah orang yang datang merusak pohon cemara tadi. Ahh.....!"

Hati-hati Chin Yang Kun mencari jalan turun ke bawah jurang itu. Kakinya berloncatan di antara batu-batu besar yang menonjol pada tebing yang curam.

"Gila! Di mana aku harus mencari asal asap tadi?" pemuda itu menggerutu sambil berjalan berkelak-kelok di antara serakan batu-batu besar di dasar jurang itu. "Batu-batu ini demikian rimbunnya, dan bertumpuk-tumpuk seperti kueh bak-pao....."

Kemudian pemuda itu melangkah menelusuri parit kecil yang mengalir di tengah-tengah jurang itu. Tapi beberapa saat kemudian langkahnya terhenti lagi. Hidungnya mencium bau kayu terbakar di dekatnya.

Otomatis Chin Yang Kun meningkatkan kewaspadaannya, siapa tahu dia telah berada di dekat orang yang membuat asap tadi ? Oleh karena itu dengan sigap ia meloncat ke balik semak-semak.

Tetapi betapa terkejutnya pemuda itu ketika kakinya hampir saja menginjak tubuh seseorang yang tergolek di balik semak tersebut. Maka dengan tangkas, sekali lagi pemuda itu meloncat ke samping untuk menghindarnya.

"Ehh...!?" Chin Yang Kun terpekik perlahan sambil mempersiapkan dirinya.

Tapi untuk yang kedua kalinya pemuda itu menjadi terperanjat bukan buatan. Malah kali ini kekagetannya justru ditambah dengan perasaan tidak percaya pula, karena orang

yang tergeletak di depannya tersebut adalah..... pelayan tua yang menjadi pengasuhnya sejak kecil dahulu !

"Kakek.....!" Chin Yang Kun menjerit seraya mengusap-usap matanya.

"Oohh.....! Tuan..... tuan muda.....huk-huk-huk !" dalam kagetnya pelayan tua itu terbatuk-batuk.

"Kek, kau..... kau kenapa ? Apakah penyakit batukmu kumat lagi ?"

Begitu tersadar dari perasaan kagetnya Chin Yang Kun lalu bergegas menubruk pengasuhnya itu. Dibangunkannya orang tua itu, lalu didudukkannya di tempat yang baik dan kemudian dipeluknya erat-erat. Tak terasa air matanya meleleh membasahi pipinya.

"Tuan muda..... oh, tuan muda..... betapa bahagianya hatiku! Tak kusangka tubuhku yang tua dan sudah keropos ini masih bisa bertemu dengan tuan muda, huk huk-huuk.....ah ! Tak sia-sia rasanya penantianku selama ini. Ternyata doaku masih dikabulkan juga. Huk-huk-huk.....!" kakek tua itu menangis pula di antara batuknya.

"Kek..... tampaknya penyakitmu kumat lagi. Kau jangan banyak bicara dulu. Hmm, di mana..... di manakah pipa tembakaumu itu? Berikanlah kepadaku ! Biarlah aku racikkan obatmu....." Chin Yang Kun yang ingat akan kebiasaan pengasuhnya itu segera menanyakan pipa tembakau milik kakek tua itu.

Tapi kakek tua itu segera menggelengkan kepalanya dengan lemah. Beberapa kali bibirnya tampak meringis menahan sakit, seolah-olah ada sesuatu yang sangat menyakitkan di dalam tubuhnya.

"Tuan..... tuan muda, oh..... tidak usah ! Semuanya sudah tidak berguna lagi. Penyakitku sudah,.... sudah.....sangat parah....."

"Kakek....." Chin Yang Kun cepat menyela dengan suara serak. "Kau jangan berputus asa ! Mari kau kugendong ke rumah.....!"

"Oh, jangan !" tiba-tiba kakek tua itu berdesah. "Di..... di rumah ada.... ada orang yang akan membunuh kita. Orang itu..., orang itu..... ohhh huk huk-huk !"

"Apa.....? Siapa yang berada di rumah kita ?" Chin Yang Kun mendesak dengan suara tinggi.

"Oh, bukan ! Anu.....ah, tidak! Tidak.....!" kakek itu tampak ragu-ragu serta menyesal telah mengatakan hal itu.

"Apa, kek ? Ayoh, katakan ! Mengapa kau tiba-tiba tidak mau berbicara? Siapakah yang berada di rumah kita ?"

"Jangan.....! Jangan ! Kau tidak boleh bertemu dengan mereka! Kita lebih baik menyingkir dari tempat ini." kakek itu cepat menjawab dengan suara takut dan khawatir.

"Heh ? Mengapa begitu.....?" seru Chin Yang Kun penasaran. "Siapa sebenarnya orang ini? Mengapa kakek katakan..... mereka? Ada berapa orang di sana ?"

"Tuan muda..... oh..... pokoknya tuan muda jangan ke sana! Turutilah perkataan hambamu ini ! Sungguh ! Huk-huk..... tuan muda akan merasa kecewa serta sedih luar biasa bila tidak menurut perkataanku ini....."

Chin Yang Kun semakin tidak mengerti maksud pengasuhnya itu.

"Sudahlah, tuan muda. Marilah kita lekas-lekas pergi dari tempat ini. Siapa tahu mereka pergi ke tempat ini nanti?"

Chin Yang Kun terdiam. Dipandangnya kakek tua yang banyak sekali jasanya terhadap dia itu. "Baiklah.....!" akhirnya pemuda itu menyerah. "Kau tentu mempunyai alasan yang kuat, mengapa aku tidak kauperbolehkan menemui mereka. Marilah kakek kugendong keluar dari tempat ini! Tapi.....kakek

harus berjanji. Kakek harus menceritakan pengalaman kakek selama ini! Kakek tentu tahu peristiwa yang menimpa ayah serta paman setelah kutinggalkan di tengah hutan malam itu, bukan ?”

Kakek tua itu tampak ragu-ragu lagi. Tapi agar Chin Yang Kun mau dia bawa keluar dari tempat itu dengan cepat, maka kakek itu lalu mengangguk.

“Baiklah tuan muda.....”

Chin Yang Kun tersenyum, lalu mengangkat tubuh kakek itu ke pundaknya. Kemudian dengan hati-hati pemuda itu melangkah mengikuti aliran parit kecil itu. Sampai di luar lembah pemuda itu berlari menerobos hutan, menuju ke utara. Pemuda itu masih ingat pada sebuah gubug kecil di tengah hutan, tempat ia dulu sering beristirahat bila sedang berburu binatang.

"Nah, kek..... untuk sementara kita beristirahat saja dulu di sini. Nanti kalau penyakitmu sudah agak baik, kita melanjutkan lagi perjalanan kita," pemuda itu berkata setelah tiba di dalam gubug tersebut.

"Eh, tuan muda..... Gubug siapa ini? Mengapa aku tak pernah melihatnya selama ini ?”

Chin Yang Kun tersenyum lagi, "Tentu saja kakek tak tahu, karena kakek tidak pernah ikut aku berburu sejak dahulu. Gubug ini aku sendiri yang membuat....."

"Ohh..... huk-huk-hukk!" tiba-tiba kakek itu terbatuk-batuk lagi dengan keras. Beberapa tetes darah merah tampak membasahi telapak tangan kakek itu.

"Hei, kek..... kau kenapa ?" Chin Yang Kun berseru kaget.

Wajah kakek itu tampak semakin pucat, dan batuknyapun juga semakin menjadi-jadi pula. Chin Yang Kun menjadi gelisah sekali. Apalagi ketika dilihatnya kakek itu mengeluarkan darah yang lebih banyak dari dalam mulutnya.

"Kek, kau.....?" Chin Yang Kun berdesah serak dan hampir menangis melihat penderitaan pengasuhnya itu.

"Tuan muda.....huk.....aku sudah tidak kuat lagi, huk! Sudah dua hari aku bertahan di jurang itu. Huk! Ada orang yang hendak membunuhku..... Ah, tuan muda, kau.....kau lekaslah pergi dari tempat ini! Lebih jauh lebih baik.....!"

"Kakek.....! kau jangan mati dulu! Ooooh! Kau belum bercerita tentang kematian ayah dan pamanku.....!"

"Aaaah.....tuan muda lebih baik tak usah mengetahui siapa pembunuhnya. Tuan muda malah akan menyesal selama hidup nanti....." Chin Yang Kun terbelalak memandang pengasuhnya yang hampir sekarat itu.

"Jadi.....jadi kakek tahu siapa pembunuh ayahku? Jadi kakek berada di rumah Pendekar Li pula malam itu?"

"Hamba..... hamba..... Uu-huk huk-huu-huk.....!" Kakek tua itu kelihatan berat sekali untuk menjawab.

"Kek.....? Mengapa kau diam saja? Mengapa tak kaujawab pertanyaanku? Bu-bukankah kau selalu berada di dalam rombongan itu pula? A-apa yang terjadi di rumah bergenting merah itu?"

Di dalam ketegangan dan kegelisahan hatinya Chin Yang Kun sampai lupa mengguncang badan orang tua itu keras-keras, sehingga akibatnya kakek itu lalu terbatuk-batuk semakin hebat dan tak bisa menjawab pertanyaannya malah! Tetapi pemuda itu tak menyadari perbuatannya tersebut, malah sebaliknya ia menjadi marah dan semakin merasa penasaran melihat kebandelan pengasuhnya itu.

"Mengapa engkau tak mau menjawab juga? Ohhh..... sungguh heran benar aku !" saking jengkelnya pemuda itu berteriak. Apalagi ketika orang tua itu tetap menutup mulutnya juga. "Kek ! Berbicaralah ! Mengapa kau seperti

menyembunyikan sesuatu dan tak mau berterus terang kepadaku ?"

"Tu-tuan muda.,..... uu huk huk-huuuk.....maafkan hambamu !" orang tua itu tetap tak mau menjawab.

Chin Yang Kun menggeram dengan hebat sehingga debu-debu yang menempel di dalam rumah atau gubuk itu berguguran ke bawah.

"Hmmh, baiklah.....! Tampaknya kau memang tidak menyayangi aku ! Tampaknya kau memang ingin membuat aku mati penasaran...."

"Tuan muda....." kakek itu berdesah sedih sekali. Matanya yang kuyu itu menatap anak asuhannya dengan air mata berlinang-linang. Meskipun demikian mulutnya tetap bungkam seribu bahasa.

Chin Yang Kun lalu bangkit berdiri. "Baiklah, kek.....! Kalau begitu, aku akan kembali ke lembah itu. Kau tadi melarangku menemui orang itu. Sekarang aku menjadi curiga malah. Jangan-jangan merekalah yang membunuh orang tuaku. Dan jangan-jangan orang-orang itulah yang menyebabkan engkau tidak mau berterus terang kepadaku. Nah, biarlah aku ke sana sekarang juga!"

"JANGANNN.....!" tiba-tiba kakek itu menjerit keras sekali, lalu pingsan.

Chin Yang Kun terkejut sekali.

"Kek, kau...?"

Bergegas pemuda itu menolong kakek pengasuhnya. Dibawanya orang tua itu ke dalam bilik dan dibaringkannya di atas pembaringan kayu yang telah tersedia di sana. Kemudian dengan lwee-kangnya yang tinggi pemuda itu berusaha menyadarkan orang tua tersebut.

Akhirnya tak lama kemudian orang tua itu sadar pula kembali. Melihat Chin Yang Kun masih berada di sampingnya, orang tua itu menjadi gembira bukan main. Sinar kelegaan tampak membayang di wajahnya yang pucat pasi.

“Tuan muda.....!” kakek tua itu berbisik seraya mencengkeram tangan Chin Yang Kun erat-erat.

Chin Yang Kun menatap wajah kakek pengasuhnya itu dengan mata berlinang.

“Kek, maafkanlah aku.....! Aku tak bermaksud menyakitimu. Aku terlalu mementingkan diriku sendiri sehingga aku melupakan penyakitmu.”

“Hu-hu-huuk.....tuan muda, kau tak bersalah. Hambamu inilah yang bersalah. Tuan muda tentu telah banyak menderita selama ini. Maka tak seharusnya hambamu ini menyimpan rahasia kematian keluargamu itu. Baiklah, sekarang aku akan menceritakan semuanya. Terserah kepada tuan muda untuk menilainya.....”

Chin Yang Kun memeluk pengasuhnya dengan perasaan lega.

“Terimakasih, kek. Tetapi kaupun tak bersalah juga. Sebagai orang yang dengan penuh kasih sayang mengasuhku sejak kecil, engkau tentu mempunyai alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang baik demi aku jua. Hanya saja di dalam persoalan ini, aku memang meminta dengan sangat kepadamu agar kau berterus terang dan menceritakan saja semuanya kepadaku. Apapun yang terjadi, biarlah semua itu menjadi jelas, sehingga tidak menjadi beban batin di dalam hidupku. Kalau kau tahu, bagaimana penderitaanku selama ini, kau tentu akan memaklumi perasaanku ini.”

Kemudian dengan singkat Chin Yang Kun bercerita tentang riwayat hidupnya, semenjak ditinggalkan ayah bundanya sampai ia bertemu kembali dengan kakek pengasuhnya itu. Di dalam ceritanya itu Chin Yang Kun sengaja menekankan

seluruh penderitaan yang diperolehnya selama ini, dalam usahanya mencari tahu siapa pembunuh keluarganya itu.

“Nah, kek.....akupun tak tahu, sampai kapan aku bisa bertahan terhadap racun yang mengeram di dalam tubuhku itu. Setiap saat akupun bisa mati karenanya. Dan aku tidak mau mati dalam keadaan penasaran. Oleh karena itu engkau tentu bisa memaklumi semua sikapku kepadamu tadi.....” Chin Yang Kun mengakhiri ceritanya.

Orang tua itu memandang Chin Yang Kun dengan sinar mata sedih. Bagi orang tua tersebut Chin Yang Kun sudah dianggapnya sebagai anak atau cucunya sendiri. Puluhan atau belasan tahun ia memelihara dan mengasuh anak itu seperti anaknya sendiri, sehingga apa yang diutarakan oleh anak itu ia dapat merasakannya pula.

Orang tua itu menghela napas panjang. Untuk beberapa saat lamanya ia masih kelihatan ragu-ragu juga. Tampaknya apa yang hendak ia ceritakan itu masih terasa berat untuk dikeluarkan.

Tapi akhirnya cerita itu keluar juga dari mulutnya.

“Tuan muda.....! tampaknya Thian telah murka kepada keluarga Chin. Dan entah dosa apa yang telah diperbuat oleh nenek moyangmu, tapi yang terang seluruh keluargamu tampaknya memang akan dimusnakan dari muka bumi ini. Sejak kakek bagindamu Kaisar Chin Si wafat, semua anak cucunya saling cakar dan saling bunuh sendiri hanya karena berebut harta dan singasana. Sekarang sisa-sisa dari anak keturunannyapun juga berguguran pula satu persatu oleh sebab yang sama. Dan sebentar lagi satu-satunya keluarga Chin yang masih tertinggal juga akan musnah karena dosa-dosa yang telah diperbuatnya sendiri.....”

“Kek.....? apa katamu? Apa yang kaumaksudkan.....?” Chin Yang Kun berseru kaget mendengar perkataan pengasuhnya itu.

Orang tua itu menghela napas panjang lagi dan entah apa sebabnya kakek tua itu seperti mendapatkan kekuatan baru untuk menceritakan pengalamannya. Penyakit batuknya tiba-tiba mereda dan tidak begitu mengganggunya lagi.

“Sudahlah, tuan muda.....kelak kau akan mengerti sendiri semua perkataanku itu. Sekarang biarlah aku bercerita tentang kejadian di rumah bergenting merah itu dahulu.....”

“Ooooooh!” Chin Yang Kun berdesah dan terpaksa berdiam diri pula.

Kakek tua itu lalu mendongakkan kepalanya ke langit-langit kamar, seolah mau mengingat-ingat atau mengumpulkan kembali semua ingatannya tentang kejadian di malam yang bersejarah itu.

“Malam itu.....ayahandamu mengajak pamanmu untuk singgah di rumah bergenting merah itu. Sebenarnya waktu itu pamanmu tidak menyetujui maksud ayahandamu itu. Tapi karena ayahandamu tetap memaksanya juga, maka pamanmu terpaksa tidak berani membantahnya. Maka seluruh rombongan, termasuk aku dan Siang-hui-houw, lalu memasuki halaman rumah bergenting merah itu.....”

orang tua itu berhenti bercerita dan tiba-tiba wajahnya menjadi tegang. Otomatis Chin Yang Kun ikut menjadi tegang pula hatinya.

“Tak terduga di halaman rumah itu kami disambut dengan.....senjata dan kepalan oleh tuan rumah!”

sekali lagi orang tua itu menghentikan ceritanya. Napasnya mulai memburu dan wajahnya kelihatan semakin tegang pula. Tampaknya kejadian pada malam itu benar-benar sangat mencekam hatinya.

“Pada gebrakan yang pertama, aku telah terkena senjata nyasar. Aku menggeletak tak berdaya dan dikira telah mati. Tapi dengan demikian aku justru menjadi selamat malah! Dan

dengan menggeletak di tengah-tengah pintu halaman, aku beruntung dapat menyaksikan pertempuran itu dengan jelas. Tampaknya pertempuran itu berlangsung karena salah paham belaka. Dari sumpah serapah mereka selagi bertempur, aku dapat memastikan bahwa kedua belah pihak telah terjadi salah paham. Di malam yang gelap gulita itu pihak tuan rumah telah menyangka kami sebagai musuh yang hendak menyerang rumah mereka, sementara ayah dan pamanmu menganggap mereka sebagai kawanan pembunuh yang selalu mengejar-ngejar keluarga Chin. Sebentar saja korban segera berjatuh, termasuk pula diantaranya adalah Siang-hui-houw. Kedua harimau pengawal keluarga Chin itu mati terkena pukulan sakti lawannya.”

“Aaaah.....!” Chin Yang Kun menjadi tegang sendiri mendengar cerita pengasuhnya itu.

“Selanjutnya tinggal ayah dan pamanmu saja yang melawan keroyokan pihak tuan rumah. Tapi selagi.....selagi pertempuran itu berjalan dengan sengit, tiba-tiba.....tiba-tiba.....oooh!” mendadak orang tua itu menghentikan ceritanya dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Tentu saja Chin Yang Kun menjadi kaget sekali.

“Kek.....ada apa? Apa yang telah terjadi?” pemuda itu berteriak seraya mencengkeram lengan pengasuhnya.

Tapi orang tua itu tampak sukar sekali melanjutkan ceritanya.

“.....tiba-tiba terdengar siulan nyaring. Dan tiba-tiba.....tiba-tiba.....oh, tiba-tiba pamanmu datang! Ooooh.....! Maksudku.....maksudku.....”

“Maksud kakek.....seseorang telah datang pula ke tempat itu, begitukah, kek?” Chin Yang Kun membantu pengasuhnya yang tampaknya mulai bingung itu.

“Tidak.....tidak! Ehh! Ya.....ya! Ooooh.....apa yang mesti kukatakan kepadanya?” mendadak kakek tua itu mengeluh dan tak tahu apa yang harus dia ceritakan selanjutnya.

Tampaknya kakek tua itu telah sampai pada inti ceritanya. Tapi karena inti cerita tersebut sangat mengerikan dan menggoncangkan batinnya, maka kakek itu menjadi terpengaruh dan sulit mengutarakannya. Namun sebaliknya bagi Chin Yang Kun, yang sedikit banyak telah mendengar cerita itu dari mulut Pendekar Li dan Keh-sim Siau-hiap, cerita tentang kedatangan orang yang bersiul nyaring tersebut tidaklah begitu mengagetkannya. Pemuda itu telah tahu bahwa orang yang datang itulah yang telah membantai ayah dan pamannya. Cuma yang masih menjadi pertanyaannya sampai sekarang adalah “siapakah sebenarnya orang itu”?

“Tenanglah, kek! Marilah kau kubantu menyelesaikan cerita itu! Setelah orang yang bersiul nyaring itu datang, dia lalu bertanya kepada tuan rumah tentang sebuah peta yang terlukis pada potongan emas, bukan?”

“Ehh! Tuan muda, kau....kau benar! Dari mana kau tahu?” sekarang kakek tua itulah yang terkejut mendengar perkataan Chin Yang Kun.

“Dan....karena pihak tuan rumah ternyata tidak mau juga memberikan potongan emas itu, maka orang yang baru datang itu lantas mengamuk! Benar tidak, kek.....?”

“Be-benar.....! eh, bagaimana tuan muda tahu? Bukankah tuan muda pergi ke tepi sungai Huang-ho pada waktu itu? Apakah tuan muda tidak jadi pergi ke sana dan kembali mengikuti rombongan kami?”

Chin Yang Kun cepat menggelengkan kepalanya, lalu meneruskan ceritanya. Yaitu cerita yang ia dapatkan dari Pendekar Li dan Keh-sim Siau-hiap.

“Sebentar saja pihak tuan rumah telah terdesak oleh amukan orang yang baru datang itu. Untunglah dalam

keadaan yang gawat pihak tuan rumah dapat meloloskan diri melalui pintu rahasia. Tentu saja orang yang mengamuk itu marah sekali. Seluruh bagian rumah itu diobrak-abriknya. Setiap orang yang dijumpainya, tidak peduli itu lelaki atau perempuan, orang tua atau anak-anak, semuanya dibunuhnya! Termasuk pula di dalamnya.....ayahku dan pamanku!" Chin Yang Kun menutup ceritanya dengan suara berapi-api.

Tetapi dengan cepat orang itu menggoyang-goyangkan tangannya di depan Chin Yang Kun. "Eh, tuan muda.....nanti dulu!" selanya dengan sinar mata agak curiga. "Akhir dari peristiwa pada malam itu memang demikian halnya. Darah berceceran, mayat-mayat bergelimpangan dimana-mana. Sungguh mengerikan sekali.....! tetapi jalan peristiwanya tidak begitu.....eh, tuan muda! Dari mana kau memperoleh cerita seperti itu?"

"Oh.....jadi ceritanya tidak demikian itu? Lalu bagaimanakah.....?" Chin Yang Kun yang ternyata telah salah terka itu bertanya dengan suara cemas dan tegang.

"Ahhh.....ini.....ini.....oh, apa yang mesti kukatakan?" tiba-tiba orang tua itu kembali ragu-ragu dan berat untuk melanjutkan ceritanya.

Tentu saja Chin Yang Kun yang sudah tidak sabar lagi untuk mendengarkan cerita itu menjadi kelabakan dibuatnya.

"Ayolah, kek.....! mengapa kau menjadi ragu-ragu lagi?"

Sekali lagi orang tua itu memandang anak asuhannya tersebut dengan pandangan sedih. Matanya berlinang-linang, sementara batuknya mulai timbul lagi satu-satu.

"Baiklah, tuan muda.....huk-huk, aku akan bercerita. Tapi kuharapkan tuan muda mempersiapkan diri lebih dahulu secara lahir batin, karena cerita ini sungguh-sungguh akan mengecewakan hatimu. Mungkin kau malah akan merasa menyesal sekali telah mendengar cerita ini dariku.....huk-huk!"

Berdebar hati Chin Yang Kun mendengar ucapan pengasuhnya itu. Berkali-kali kakek tua itu memperingatkan dirinya, dan berulang kali pula orang tua itu kelihatan berat serta ragu-ragu untuk menceritakan jalannya peristiwa berdarah itu. Tampaknya memang ada sesuatu yang aneh atau sesuatu yang akan mengejutkannya dalam cerita kakek pengasuhnya itu.

Diam-diam Chin Yang Kun menjadi ketakutan juga hatinya. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, pemuda itu menjadi tenang kembali. Bagaimanapun juga sejak semula ia memang bermaksud membuka tabir rahasia itu. Kalau sekarang telah terbuka kesempatan itu, mengapa ia harus menghindarinya?

“Silakan, kek.....aku sudah siap untuk mendengarkannya,” akhirnya pemuda itu berkata dengan suara dalam.

Untuk beberapa saat orang tua itu masih terbatuk-batuk di tempatnya. Tampaknya dia juga sedang berusaha untuk menenangkan dirinya pula.

“.....Begitu suara siulan nyaring itu berhenti, tiba-tiba di dekatku telah berdiri seorang lelaki gagah mengenakan sebuah topi lebar, yang dibenamkan dalam-dalam sehingga hampir menutupi seluruh mukanya. Dan begitu ia melihat ayah dan pamanmu sedang bertempur di halaman itu dia lantas menurunkan kain cadar hitam yang terikat di pinggir topinya. Sekejap saja wajahnya telah tertutup oleh kerudung hitam.”

Sesungguhnya Chin Yang Kun telah mempersiapkan diri secara lahir batin, tapi meskipun demikian perkataan orang tua itu ternyata masih tetap juga seperti petir yang meledak di pinggir telinganya.

“Lelaki berkerudung hitam.....?” serunya bagai disengat lebah.

“Be-benar.....!” kakek tua itu ikut-ikutan kaget dan menjadi gagap pula karenanya.

“Oooh.....Hek-eng-cu.....Hek-eng-cu! Tak kusangka kaulah biang-keladinya!” pemuda itu menggeram penuh dendam.

“Tuan.....tuan muda, kau.....kau sudah mengenal orang itu?”

“Hmm, aku memang belum berkenalan. Tapi aku telah beberapa kali bertemu dengan dia.....”

“Apaaa.....? Huk-hukk! Tuan muda telah beberapa kali bertemu dengan dia? Dan.....tuan muda tidak dapat mengenalnya?” kakek tua itu terbelalak seperti tidak percaya pada anak asuhannya itu.

“Aku tidak mengenalnya katamu? Hei, memang siapa sebenarnya orang itu.....?” Chin Yang Kun bertanya keheranan.

Orang tua itu menelan ludah dan mulutnya yang terbuka itu tampak gemetar.

“Orang itu adalah.....” Akhirnya ia berkata.

Tapi sebelum kata-kata itu selesai ia ucapkan, tiba-tiba pintu bilik itu terbuka dengan paksa dari luar. Dan pada detik yang sama pula, sebilah pisau kecil melesat menembus dada orang tua itu.

Grobyaaag!

“Aduuuuuh.....!” Kakek tua itu berteriak kesakitan, lalu terkulai diam di pembaringannya.

Chin Yang Kun membalikkan badannya dan bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan. Bibirnya berdesis panjang, sementara kedua matanya mencorong ke depan, seakan-akan seperti dua bongkah bara yang menyala dan hendak membakar tubuh seorang lelaki yang secara tiba-tiba telah berdiri di depan pintu bilik gubug tersebut.

“Kau.....kau.....paman Wan It?” tiba-tiba pula pemuda itu berdesah tak percaya melihat siapa orang yang berdiri di depan pintu itu.

“Ya.....akulah yang datang, tuan Yang Kun!”

Bangsat, Chin Yang Kun mengumpat di dalam hati melihat sikap yang menantang dari bekas pengawal keluarganya itu. Kecurigaan yang telah lama mengeram di dalam hatinya ternyata memang benar-benar terbukti sekarang. Orang bertubuh tinggi besar itu telah membunuh kakek tua itu.

“Hmmh.....tak kusangka kau yang telah bertahun-tahun mengabdikan kepada Keluarga Chin ini sekarang telah berbalik memihak musuh.” Chin Yang Kun menggeram dengan hebat. Lalu, “apa maksudmu membunuh orang tua ini secara licik?”

“Hahaha.....sungguh garang sekali! Lagaknya masih juga seperti seorang pangeran.....” Hek-mou-sai Wan It tertawa dengan lagak yang sangat meremehkan.

“Diam kau, bangsat pengecut! Sekali lagi kutanya kau, kenapa kaubunuh orang tua sakit-sakitan itu secara licik, hah?” dengan kemarahan yang meluap-luap Chin Yang Kun membentak.

Tawa yang berkumandang di dalam gubug kecil itu seketika berhenti, tapi wajah orang tinggi besar berbulu lebat itu perlahan-lahan berubah merah seperti besi yang membara.

“Anak haram! Jaga mulutmu baik-baik, aku bukan orang upahanmu lagi! Sekali lagi kau membentak aku, kubunuh kau!” orang itu menggeram dengan hebat.

Tapi sebaliknya kata-kata umpatan “anak haram” yang dikeluarkan oleh orang itu benar-benar meledakkan kemarahan Chin Yang Kun. Sekilas pemuda itu teringat akan pernyataan kakek luarnya tentang dirinya tadi malam.

“Kurang ajar.....!” Chin Yang Kun menjerit, lalu kedua telapak tangannya bagai kilat mendorong ke depan.

Krrraaaaak! Grobyag!

Dinding depan yang terbuat dari kayu itu hancur berkeping-keping dilanda pukulan Chin Yang Kun. Untunglah sedari tadi Hek-mou-sai Wan It selalu waspada hingga serangan itu dapat dihindarnya. Meskipun demikian bekas pengawal kepercayaan keluarga Chin itu merasa bergetar juga hatinya menyaksikan kekuatan pemuda itu.

Sebelumnya Hek-mou-sai memang telah diberitahu oleh Hek-eng-cu dan Song-bun-kwi, bahwa kepandaian Chin Yang Kun sekarang tidak boleh dipandang ringan lagi. Pemuda itu pernah beradu tenaga dengan mereka dan pemuda itu ternyata bisa bertahan tanpa mengalami cedera sedikitpun. Tetapi Hek-mou-sai tidak begitu yakin akan peringatan tersebut, sebab dia sangat mengenal ilmu silat Keluarga Chin. Apalagi ia sering melihat anak itu berlatih silat di tempat pengasingan mereka.

Tapi setelah melihat sendiri akibat dari pukulan pemuda itu, Hek-mou-sai baru percaya, meskipun belum sepenuhnya. Oleh karena itu bekas pengawal yang dulu pernah menjadi pengawal pribadi Kaisar Chin Si itu bermaksud mencoba kemampuan pemuda tersebut. Apalagi kedatangannya di tempat ini memang atas perintah Hek-eng-cu untuk mencari dan melenyapkan kakek tua yang tahu tentang rahasia mereka itu.

“Bagus! Tenagamu sungguh hebat! Marilah kita keluar untuk mencari tempat yang lapang untuk saling mencoba kekuatan kita, hehehe.....! Dan kau akan kuringkus serta kubuat tidak berdaya, untuk kemudian akan kupersembahkan kepada Ong-ya sebagai obat untuk menyembuhkan rasa kecewanya selama ini.” Hek-mou-sai menantang seraya meloncat keluar halaman.

Chin Yang Kun menatap tubuh pelayannya yang terjungkal di atas pembaringan itu sebentar. Kemudian sambil berjanji di

dalam hati bahwa ia akan membalaskan dendam orang tua itu Chin Yang Kun lantas mengejar Hek-mou-sai Wan It keluar.

Orang tinggi besar itu telah berdiri bertolak pinggang di atas tanah yang lapang di samping gubug tersebut. Sinar matanya kelihatan berseri-seri, menunjukkan keyakinan hatinya.

“Hahaha.....ayolah kemari anak muda! Kita mengukur kemampuan di tempat ini. Hmm, sungguh beruntung benar aku bisa mendapatkan engkau di tempat yang tak disangka-sangka ini. Alangkah senangnya Ong-ya nanti bila tahu akan hal ini. Berbulan-bulan kami mencarimu, sampai akhirnya kami datang kembali ke lembah itu. Hehehe...dan ternyata engkau kami ketemuan pula disini. Ooooh.....alangkah senangnya!”

sebenarnya Chin Yang Kun sudah tidak dapat mengendalikan kemarahannya lagi. Tapi serentak ia mendengar ucapan Hek-mou-sai tentang si Ong-ya atau Hek-eng-cu itu, ia segera berusaha dengan sekuat tenaga untuk menahan diri. Ia tadi belum selesai dengan cerita si kakek tua pengasuhnya itu. Siapa tahu sekarang ia bisa mengorek keterangan dari bekas pengawal keluarganya itu? Lain dari pada itu diapun harus berhati-hati pula, siapa tahu Hek-eng-cu berada disekitar tempat itu juga?

Oleh karena itu sambil menenangkan hatinya Chin Yang Kun berdiri lima langkah di depan musuhnya.

“Hek-mou-sai! Aku benar-benar tidak menyangka pula bahwa kau dapat berbalik pikiran dengan mengabdikan kepada musuh keluargaku. Padahal selama ini kami selalu memperlakukan kau dengan baik, malah boleh dikatakan kami telah menganggapmu sebagai keluarga kami sendiri. Hmm..... lalu sejak kapan kau ikut Hek-eng-cu?”

orang tinggi besar itu menatap Chin Yang Kun dengan pandang mata kasihan.

“Sejak kapan? Hahaha...ya tentu saja sejak keluargamu mengasingkan diri di lembah ini. Kau tidak menyangkanya, bukan?” ejeknya.

Bukan main kagetnya Chin Yang Kun.

“Jadi.....kau selama ini selalu memata-matai kami sekeluarga? Lalu.....lalu apa sebenarnya maksudmu dan maksud Hek-eng-cu itu?” pemuda itu bertanya penasaran.

Hek-mou-sai tersenyum. “Ah.....kau jangan berlagak tak tahu. Masakan kau tak mengerti harta kekayaanmu sendiri?”

“Jangan berbelit-belit! Apa maksudmu.....?” Chin Yang Kun menggeram marah.

“Kaulah yang berbelit-belit dan pura-pura tidak tahu! Apalagi yang lebih berharga di dalam keluargamu selain Cap Kerajaan itu, hah? Itulah yang kami cari selama ini.....! Nah.....sebelum nyawamu melayang, sekarang katakan saja kepadaku, dimana benda itu kalian sembunyikan?”

“Oooo.....jadi benda itukah yang kau incar selama ini? Hmm, benar-benar tak kusangka. Kalau begitu aku sungguh kagum pada kesabaran dan ketabahanmu selama ini. Demikian hebat pengabdianmu kepada Hek-eng-cu, dan demikian besar keinginanmu untuk mendapatkan benda itu, sehingga kau rela menjadi budak, selama bertahun-tahun di tempatku. Ahhh.....benar-benar tak kusangka! Makanya selama itu kami tak pernah bisa bersembunyi dari kejaran orang-orang yang ingin memiliki benda pusaka tersebut, sebab di dalam rombongan itu sendiri ternyata telah bercokol seekor ular berbisa seperti dirimu.....”

“Hahaha.....jangan penasaran!” Hek-mou-sai memotong dengan ketawanya yang menyakitkan hati.

“Aku tidak penasaran. Aku justru kagum kepadamu. Hmm.....jadi ketika kau ditangkap oleh anak buah Hek-eng-cu, kemudian dijebloskan ke dalam penjara di bawah tanah

bersama-sama dengan aku dulu itu cuma hasil sandiwaramu saja? Dan dalam keadaan tak berpengharapan seperti itu kau ingin mengorek keterangan dariku? Begitukah.....?”

“Benar.....hahaha! Sayang kau tak mau menyebutkannya pada waktu itu. Kau Cuma menyebutkan Goa Harimau saja. Hmh, sekarang coba kausebutkan, dimanakah Goa Harimau yang kau maksudkan itu?”

“Nanti dulu! Aku belum selesai dengan pertanyaanku.” Chin Yang Kun memotong pertanyaan Hek-mou-sai. “Aku ingin tahu pula.....imbalan apakah sebenarnya yang kau terima dari Hek-eng-cu, sehingga kau rela menuruti segala perintahnya? Dan yang terakhir.....apa sebabnya kau sampai di tempat ini sehingga kau membunuh kakek tua itu secara licik?”

“Ooh.....kau ingin mengetahui dengan jelas semuanya sebelum engkau mati, begitukah?”

Chin Yang Kun mengumpat di dalam hati, tapi demi untuk menyenangkan hati lawannya dia mengiyakan saja pertanyaan itu.

“Yaa.....kalau aku boleh bertanya,” jawabnya sambil menghela napas.

Betul juga. Hek-mou-sai tampak puas sekali melihat Chin Yang Kun kelihatan lemas dan tak berdaya seperti itu. Maka dengan senyum yang mengembang di wajahnya bekas pengawal keluarga Chin itu bercerita.

“Dengarlah.....! Ong-ya yang bergelar Hek-eng-cu itu sebenarnya adalah seorang Pangeran Chin. Dan sebagai keturunan Raja Chin beliau bermaksud untuk mengembalikan lagi kekuasaan Dinasti Chin di Tiong-kok ini, maka untuk mewujudkan.....”

“Nanti dulu.....! kalau dia memang keturunan Raja Chin dan bercita-cita untuk mendirikan kembali Kerajaan Chin, mengapa

dia malah membinasakan ayah serta pamanku?” Chin Yang Kun memotong.

Hek-mou-sai mengerutkan alisnya. Jawabannya kaku, “Karena....ayah dan pamanmu merupakan penghalang besar bagi seluruh cita-citanya itu. Selain dari pada itu, ayah serta pamanmu dianggap terlalu lemah dan penakut untuk dijadikan sekutu dalam melaksanakan rencana besar ini. Oleh karena itu daripada mereka menjadi dari penghalang di kemudian hari, maka lebih baik mereka dimusnahkan saja.....!”

“Hmmh !” Chin Yang Kun menggeram di dalam hati.

Lagi-lagi Hek-mou-sai tersenyum melihat kegeraman lawannya. Lalu dengan senyum yang masih mengembang di wajahnya orang itu meneruskan ceritanya.

“Dan.....untuk mewujudkan cita-citanya itu, Ong-ya lalu mengajak aku dan beberapa orang kawan untuk menghimpun sebuah kekuatan besar di antara rakyat. Mereka akan dipersiapkan sebagai laskar yang nanti akan dipergunakan untuk menumbangkan kekuasaan Kaisar Han.....”

Hek-mou-sai menghentikan ceritanya sebentar untuk melihat tanggapan Chin Yang Kun mengenai peranannya di dalam rencana besar tersebut. Tapi karena pemuda itu hanya berdiam diri saja, maka Hek-mou-sai lalu meneruskan kembali ceritanya. Cuma sekarang nada suaranya tak selantang dan segembira tadi.

“Sebenarnya maksud Ong-ya itu telah mendapatkan sambutan yang meriah di kalangan rakyat. Buktinya dalam setahun saja kekuatan yang diperoleh telah mencapai puluhan ribu orang. Itu belum yang diperoleh di dalam kalangan perajurit Kaisar Han sendiri. Tetapi sayang.....” tiba-tiba ucapan Hek-mou-sai semakin merendah. “Tetapi sayang kekuatan yang belum terbina dengan baik itu buru-buru tercium oleh kaki tangan Kaisar Han sehingga Kaisar Han segera mengerahkan bala tentara untuk menumpasnya. Dan

kini....kekuatan itu telah tercerai-berai kembali. Meskipun tidak hancur seluruhnya, tapi untuk menghimpunnya lagi dibutuhkan waktu yang lama.”

Sekali lagi Hek-mou-sai menghentikan ceritanya. Matanya menerawang jauh ke depan. Namun demikian dari sikap dan raut wajahnya dapat dibaca bahwa ia masih mempunyai keyakinan untuk memperbaikinya lagi.

“Hmmh! Menurut Ong-ya kegagalan tersebut disebabkan oleh karena beliau dan kami semua telah mengabaikan atau melupakan syarat utama dari perjuangan itu sendiri. Telah disabdakan oleh para cerdik-pandai dan para bijaksanawan zaman dulu melalui nenek-moyang kita, bahwa siapa saja akan bisa menduduki takhta apabila ia dapat menyimpan dan memiliki benda pusaka yang berwujud Cap Kerajaan.....! dan ternyata sampai sekarang Ong-ya belum juga memiliki benda pusaka tersebut. Itulah sebabnya perjuangan besar gagal di tengah jalan.”

Hek-mou-sai mengambil napas, seolah-olah menyesali kegagalan itu. Tetapi sesaat kemudian matanya telah berapi-api kembali.

“Tapi untuk selanjutnya kegagalan itu tak boleh terulang kembali ! Oleh karena itu, sebelum langkah untuk menghimpun kembali kekuatan yang tercerai-berai itu dilaksanakan, Ong-ya telah menetapkan untuk mencari benda pusaka itu terlebih dahulu! Nah.....itulah sebabnya aku dan Ong-ya berada di lembah ini! Kami ingin mencarinya lagi yang lebih teliti.....”

“Dan.....kalian secara tidak terduga menjumpai kakek tua itu disini, begitu, bukan? Lalu kalian beranggapan pula bahwa kakek itu tentu menyimpan benda pusaka itu, atau setidaknya tentu mengetahui dimana benda tersebut disimpan, sehingga kalian lalu menyiksanya agar mau mengaku serta menunjukkan tempatnya.....”

“Benar! Tapi orang tua itu ternyata membandel. Selain tidak mau mengakui bahwa dia menyimpan benda itu, dia malahan berani menasehati Ong-ya secara panjang lebar. Ternyata selain telah mengenali penyamaran Ong-ya, orang tua itu juga sudah tahu tentang sepak-terjang Ong-ya selama ini, termasuk diantaranya adalah pembasmian keluarga Chin itu.”

Mendengar penjelasan Hek-mou-sai itu Chin Yang Kun mengangguk-anggukkan kepalanya. Tahulah sudah pemuda itu sekarang, siapa sebenarnya pembunuh ayah dan pamannya, serta latar belakang apa yang menyebabkannya. Semua itu ternyata adalah tanggung jawab Hek-eng-cu!

“Jadi.....jadi.....Hek-eng-cu juga yang membunuh Paman Bungsumu?” dengan hati berdebar Chin Yang Kun menegaskan.

Hek-mou-sai tertawa terbahak-bahak. Matanya sampai berair ketika memandang kepada Chin Yang Kun.

“Tentu saja, anak bodoh! Siapa lagi yang dapat membunuh atau menyingkirkan paman bungsumu itu selain Hek-eng-cu di dunia ini? Hahaha.....”

Sekarang Chin Yang Kun benar-benar sudah tidak bisa mengendalikan dirinya lagi.

“Bangsat! Sekarang pertanyaanku yang terakhir.....siapakah sebenarnya Hek-eng-cu itu? Apakah dia itu Putera Mahkota Kaisar Chin Si yang kini bersembunyi di Pegunungan Kun Lun bersama Yap Cu Kiat dan Siang-houw Nio-nio itu?”

“Hahaha.....jangan merengek-rengok seperti itu! Tidak ada gunanya! Aku tidak akan menjawabnya, hahahah.....!”

“Kurang ajar.....! kubunuh kau pengkhianat!” Chin Yang Kun berteriak, lalu menyerang dengan kepalannya.

Hek-mou-sai cepat mengelak, “Hahaha, anak muda.....! jangan salahkan aku kalau nyawamu nanti melayang ke alam baka. Meskipun kau telah menyempurnakan ilmu silatmu, tapi kau tetap bukan lawanku. Aku mengenal ilmu silat keluarga Chin seperti mengenal ilmu silatku sendiri, hahaha.....! ayoh, kerahkan seluruh kemampuanmu.....!”

Sambil mengeluarkan kata-kata ejekan Hek-mou-sai meluncur ke samping kiri Chin Yang Kun dalam jurus Menyangga Pedati Dengan Kaki Tunggal. Kaki kanannya yang besar dan kuat itu mengait setengah lingkaran ke belakang, sehingga tumitnya menghantam ke arah pusar Chin Yang Kun!

Begitu manis dan cepat gerakan itu dilakukan oleh Hek-mou-sai, sehingga Chin Yang Kun tak mempunyai banyak waktu untuk berpikir lagi. Tahu-tahu kaki itu telah nyelonong begitu saja di depan perut Chin Yang Kun. Apalagi sejak semula pemuda itu memang telah salah duga dengan gerakan lawannya tersebut. Pemuda itu mengira bahwa Hek-mou-sai mau menerobos ke belakang tubuhnya, untuk kemudian hendak menyerang ke arah punggungnya!

Dalam keadaan terpepet, tiada jalan lain lagi bagi Chin Yang Kun selain menghantam tumit itu dengan siku tangannya! Sementara untuk menghindari serbuan atau serangan beruntun dari lawannya itu. Chin Yang Kun menjejakkan kakinya ke tanah, sehingga tubuhnya segera melenting tinggi melampaui kepala Hek-mou-sai !

Dan begitu terlepas dari desakan lawannya, Chin Yang Kun ganti menyerang dengan Jurus Liong-ong-sao-te (Raja Naga Menyapu Tanah) ke kaki Hek-mou-sai, yang masih berdiri dengan satu kaki itu. Sayang karena terlalu tergesa-gesa, serangan itu terlalu tinggi sehingga dengan mudah Hek-mou-sai dapat mengelakkannya pula.

Demikianlah, beberapa saat kemudian mereka telah bertempur dengan sengitnya. Masing-masing berusaha mengungguli lawannya. Chin Yang Kun mengeluarkan ilmu

silat Hok-te-ciang-hoatnya, sementara Hek-mou-sai mengeluarkan ilmu silat perguruanannya pula. Kedua-duanya sama-sama bergerak dengan lincah dan gesit, bagaikan dua buah bayang-bayang hitam yang sukar dipisahkan. Mereka berkelebatan kesana kemari mengitari halaman gubug itu, seperti dua ekor kupu-kupu yang sedang bercanda di pagi hari.

Dan sejalan dengan meningkatnya kemampuan yang mereka keluarkan, maka gerakan merekapun semakin lama juga semakin cepat dan ganas. Angin pusaran yang timbul akibat hembusan tenaga sakti yang keluar dari dalam tubuh merekapun juga semakin menggiriskan hati. Desisan-desisan panjang atau letupan-letupan kecil yang diakibatkan oleh pergeseran atau bentrokan tenaga mereka juga semakin sering terdengar pula.

Sepuluh jurus. Duapuluh jurus. Akhirnya limapuluh juruspun telah berlalu pula. Hek-mou-sai mulai ragu-ragu dan keringatpun mulai keluar membasahi punggungnya. Bekas pengawal pribadi Kaisar Chin Si, yang dulu selalu bersama-sama dengan Siang-hou Nio-nio dalam setiap tugasnya itu, kini mulai berdebar-debar menyaksikan lawannya. Setiap kali ia meningkatkan kemampuannya atau setiap kali ia menambah tenaganya, setiap kali pula ia masih merasakan kekurangannya dalam melayani serbuan lawannya.

Dan akhirnya kecemasan mulai timbul di dalam hati Hek-mou-sai ketika dalam puncak kemampuannya Chin Yang Kun masih tetap mengungguli juga. Malah beberapa saat kemudian pemuda itu masih juga mampu meningkatkan lagi kepandaiannya, sehingga sedikit demi sedikit dirinya mulai terdesak. Apalagi ketika lawannya itu masih juga menambah terus kekuatan tenaga saktinya, maka tanpa ampun lagi ia semakin terperosok ke dalam jurang kesulitan yang dalam.

Mulailah Hek-mou-sai menyesali kecerobohannya. Tidak seharusnya ia mengabaikan peringatan kawan-kawannya. Dan

tidak seharusnya pula ia menghadapi pemuda itu tanpa senjata di tangan. Begitu cerobohnya dirinya tadi, dan begitu congkaknya dia tadi, sehingga dengan tanpa melaporkan lebih dulu kepada majikannya, ia merasa dapat mengatasi pemuda itu dengan mudah.

Kini semuanya telah terlambat. Untuk meloloskan diri dari libatan lawannya sudah tidak mungkin lagi, apalagi mau melapor kepada Hek-eng-cu. Satu-satunya jalan yang tersedia baginya cuma bertempur mati-matian dan mengadu jiwa!

"Hhhaaarrgh.....!" Hek-mou-sai menggeram dahsyat dengan ilmu Sai-cu-ho-kang (Auman Singa). Siapa tahu suaranya itu bisa terdengar sampai ke lembah?

"Hmmh.....Hek-mou-sai! Coba kaukatakan sekarang, siapa yang kini berteriak merengek-rengok karena nyawanya hendak melayang ke alam baka? Ho-ho....kau berteriaklah setinggi langit untuk memanggil calon rajamu itu, aku tidak takut! Aku justru hendak membantainya pula di depan mayat kakek tua itu, seperti dia telah membantai seluruh keluargaku!"

Hek-mou-sai tak mampu untuk menjawab lagi. Seluruh pikiran dan kemampuannya telah tercurah habis untuk menghadapi desakan lawannya. Tak ada lagi kesempatan baginya untuk melayani ejekan-ejekan ataupun kata-kata lawannya itu.

Jangankan untuk melayani kata-kata ejekan itu, untuk menyelamatkan diri saja Hek-mou-sai sudah tidak mungkin lagi. Pukulan demi pukulan, tendangan demi tendangan, meskipun belum telak tapi sudah mulai menyentuh kulitnya. Itupun sudah bukan main sakitnya dia rasakan. Malah beberapa saat kemudian rasa sakit itu diikuti pula dengan rasa gatal yang hebat di tempat-tempat ia menerima sentuhan tersebut.

"Gila! Setan mana yang telah merasuk ke dalam tubuh anak ini?" Hek-mou-sai mengumpat di dalam hati begitu menyadari pukulan lawannya ternyata mengandung racun yang berbahaya pula.

Demikianlah, racun yang masuk melalui pukulan Chin Yang Kun itu semakin lama semakin mempengaruhi daya tahan dari tubuh Hek-mou-sai. Ketika pada suatu saat Chin Yang Kun secara tidak sengaja membalikkan tangannya ke belakang dalam jurus Naga Melingkar Menjilat Ekor, yaitu salah satu jurus dari Kim-coa-ih-hoat, Hek-mou-sai sudah tidak bisa lagi mengelakkan diri. Bekas pengawal Keluarga Chin itu menjadi terperanjat bukan main melihat lawan yang sedang membelakangi dirinya itu tiba-tiba bisa memukul ke belakang seperti layaknya orang yang sedang menghadap ke arah dirinya.

"Bhluuug !"

"Aaarrgh.....!"

Hek-mou-sai melenguh seperti kerbau disembelih ketika pukulan itu menimpa ulu hatinya. Tubuhnya yang tinggi besar itu terjerembab ke belakang menghantam pohon, kemudian jatuh terlentang di atas tanah. Dari mulutnya mengalir darah segar berwarna kehitaman.

"Kkkauu....kau.....? Ilmu.....ilmu a-apa itu.....? Uuuuhh !" Hek-mou-sai berbisik dengan suara serak, untuk kemudian terkulai menemui ajalnya.

Beberapa saat lamanya Chin Yang Kun masih saja berdiri mengawasi mayat bekas pembantu ayahnya itu. Perlahan-lahan kulit orang itu menjadi kehitam-hitaman, sehingga tubuh yang besar dan berbulu lebat itu menjadi sangat mengerikan rupanya.

"Uuuuh.....!"

Tiba-tiba terdengar suara keluhan tertahan di dalam gubug, sehingga Chin Yang Kun menjadi kaget sekali. Serentak urat-uratnya menegang, dan sekejap kemudian pemuda itu telah melesat bagai terbang cepatnya ke dalam gubug itu.

“Kek.....kau.....kau ma-masih hidup.....?” bukan main kagetnya pemuda itu begitu melihat kakek tua pelayannya itu masih bergerak di pembaringannya.

“Uuuuh.....!?”

“Kek! Kakek.....! Bagaimana.....? a-apa yang kaurasakan.....?” di dalam kegugupannya Chin Yang Kun justru menjadi bingung malah.

“Tu-tuan muda.....? kau.....kau se-selamat?”

“Ya-ya.....tentu saja, kek! Orang itu telah kubunuh mati! Ba-bagaima.....?”

“Ooh, s-s-syukurlah.....! d-d-dialah yang men-men.....jadi biang ke-ke-keladi semua mala-mala.....mala-petaka ini! Dialah ib.....iblis penghasut yang.....yang.....me-me-meretakkan Keluarga Chin.....oooooh !”

Wajah tua itu mendadak tersenyum lega dan matanya perlahan-lahan tertutup kembali.

Chin Yang Kun menjerit dan menggoncang tubuh kakek itu keras-keras.

“Kek....! kau jangan mati dulu! Ayoh! Jangan mati dulu! Katakan padaku.....be-benarkah aku ini bukan putera ayahku? Benarkah aku ini putera Kaisar Han yang bertakhta sekarang ini?”

Tiba-tiba mata yang sudah hampir terpejam itu terbuka kembali, meskipun sudah buram dan tak bersinar sama sekali. “K-kau sudah me-mengetahuinya.....? Ohh.....!” bibir yang sudah mulai kaku itu berbisik lemah, kemudian terdiam untuk selama-lamanya.

“Ouuuh.....!” Chin Yang Kun berdesah pula dengan lemahnya.

Sejenak pemuda itu memandang jenazah pengasuhnya itu. Wajahnya tampak muram dan sedih. Ucapan terakhir yang dikeluarkan oleh kakek itu tadi membuat perasaannya menjadi kosong dan hampa luar biasa. Seakan-akan dirinya yang sebatang kara itu telah dilemparkan ke dalam jurang yang dalam, sepi dan lengang!

“Ooooh.....kenapa semuanya ini terjadi pada diriku?” Chin Yang Kun meratap di dalam hati. Air matanya menetes membasahi pipinya.

Lama sekali pemuda itu terpekur saja di tempatnya. Sekali-sekali terdengar tarikan napasnya yang panjang dan berat. Baru beberapa saat kemudian kakinya melangkah lambat ke luar gubug, untuk mencari tempat yang cocok buat menguburkan mayat-mayat itu.

Demikianlah, meskipun lambat kedua sosok mayat itu telah selesai dikuburkan semua. Tempat itu menjadi sepi serta sunyi kembali. Kini tinggallah perasaan lelah yang luar biasa menggayuti tubuh Chin Yang Kun. Pertempurannya tadi ternyata telah menyita seluruh sisa kekuatan yang masih ada di dalam tubuhnya.

“Oh, betapa lelahnya badanku.....! telah beberapa hari ini aku kurang makan dan kurang tidur.” Chin Yang Kun menguap seraya menjatuhkan dirinya di atas pembaringan yang ada di dalam gubug itu. Dan sebentar saja matanya telah terpejam.

Rasa lelah yang amat sangat membuat Chin Yang Kun bermimpi di dalam tidurnya. Pemuda itu merasa seperti sedang berada di tepi pantai bersama-sama dengan Souw Lian Cu. Mereka berdua duduk bersanding di atas pasir, sambil memandang gulungan ombak yang berdebur memecah pantai.

Chin Yang Kun meremas jari-jari tengah Souw Lian Cu, sementara matanya menatap wajah gadis itu seperti tiada

puasnya. Dan biarpun Souw Lian Cu hanya selalu menundukkan kepalanya, serta tidak pernah menjawab perkataannya, Chin Yang Kun tidak pernah menjadi berkecil hati karenanya.

“Lian Cu.....! mengapa kau tidak mau memandangu? Apa sebenarnya yang menyusahkan hatimu? Apakah yang kaupikirkan selama ini? Dengarlah.....! Kau tidak boleh selalu bersusah hati. Kau harus selalu bergembira di dalam hidupmu.....aku akan selalu menjagamu. Aku.....aku.... cinta kepadamu!”

Tiba-tiba kepala yang tertunduk itu menengadahkan dan memandang Chin Yang Kun. Mata yang indah itu terbelalak. “Jangan.....!” gadis itu berbisik ketakutan.

“Heh? Jangan? Mengapa.....?” Chin Yang Kun mendesak penasaran.

Mendadak gadis itu bangkit berdiri, lalu berlari cepat sekali meninggalkan Chin Yang Kun. Tentu saja Chin Yang Kun terperanjat sekali.

“Lian Cu.....!” pemuda itu berteriak.

Tapi Souw Lian Cu menolehpun tidak. Gadis itu berlari terus menerjang ke tengah laut, menyongsong ombak. Dan sebentar saja tubuhnya telah lenyap ditelan gelombang besar.

“Oh, Lian Cu.....!” Chin Yang Kun meratap. Wajahnya tertunduk lesu.

“Yang Kun.....!” tiba-tiba pemuda itu dikejutkan oleh suara lirih di dekat telinganya.

Chin Yang Kun menoleh dengan cepat, dan hampir saja pipinya menyentuh pipi Tiau Li Ing yang secara tiba-tiba telah berada di dekatnya.

“Li Ing.....kau?” pemuda itu berbisik kaget.

“Ya.....akulah yang datang! Aku datang untuk mencarimu. Mengapa kau dulu meninggalkan aku seorang diri di rumah penginapan itu? Dan kemana saja kau selama ini? Yang Kun, oh....jangan tinggalkan aku lagi! Aku mau ikut engkau kemanapun kau pergi! Aku tidak mau berpisah lagi denganmu.....” gadis binal itu mencengkeram lengan Chin Yang Kun dan merengkek manja.

“Li Ing.....ini.....ini.....ahhh!” Chin Yang Kun berdesah gugup sambil berusaha melepaskan diri dari cengkeraman tangan Tiau Li Ing.

Tapi gadis itu tak mau melepaskan tangannya juga, sehingga Chin Yang Kun menjadi kikuk dan salah tingkah.

“Ini.....ini....eh! Le-lepaskan dulu.....” Chin Yang Kun mendorong tubuh Tiau Li Ing. Tapi tak terduga telapak tangannya persis mendorong ke arah dada gadis itu, sehingga Chin Yang Kun lantas menjadi kelabakan sendiri untuk menarik tangannya.

“Grobyaag !”

Chin Yang Kun terjatuh dari pembaringan dan....siuman dari tidurnya!

“Ahhh.....kurang ajar! Aku telah bermimpi ini tadi.....” pemuda itu bergumam sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan.

Chin Yang Kun lalu melangkah keluar gubug. Dilihatnya hari telah menjelang sore. Matahari telah turun mendekati cakrawala, sehingga sinarnya yang kuning kemerahan membentuk bayang-bayang hitam pada pepohonan. Sesaat pemuda itu memandang gundukan tanah tempat ia mengubur Hek-mou-sai dan kakek pengasuhnya tadi, lalu melangkah pergi meninggalkan tempat tersebut.

Pemuda itu merasa beruntung bisa tidur agak lama tadi. Sekarang badannya terasa lebih segar serta telah pulih

kembali kekuatannya. Dan kini ia telah merasa siap untuk bertarung mengadu jiwa dengan Hek-eng-cu!

“Hemmm....Hek-eng-cu, nantikanlah kedatanganku! Apapun yang telah terjadi padaku, aku tetap tak merubah niatku untuk membunuhmu! Aku masih tetap akan menagih hutangmu kepada Keluarga Chin!”

Chin Yang Kun berlari menuju ke lembah lagi. Ia masuk melalui jalan pertama, yaitu celah gunung dimana pohon cemara tua itu tumbuh. Sebab dengan melalui jalan tersebut dia bisa naik ke atas lereng lembah, untuk kemudian dapat berputar mengelilingi rumahnya, sehingga ia bisa turun di bagian belakang rumahnya. Dengan demikian kedatangannya takkan diketahui oleh Hek-eng-cu.

Tapi betapa kagetnya pemuda itu tatkala lewat di tempat pohon cemara tersebut tumbuh. Pohon tua yang kokoh kuat itu kini telah tumbang, sehingga batangnya yang tinggi itu melintang menutupi jalan masuk ke dalam lembah.

“Hei....kenapa dengan cemara ini? Tiada hujan tiada angin, tahu-tahu telah tumbang. Padahal pagi tadi pohon ini masih berdiri dengan tegarnya.....” Chin Yang Kun berkata di dalam hatinya.

Karena merasa penasaran Chin Yang Kun mencoba memeriksa pohon itu.

“Ah, pohon ini tumbang bukan karena lapuk atau dihembus angin kencang, tetapi....tumbang karena pukulan seorang jago silat berkepandaian tinggi.” Chin Yang Kun bergumam perlahan begitu melihat bagian batang pohon yang patah.

Pemuda itu mencoba menyentuh pada bagian yang patah tersebut. Dan pemuda itu tersentak kaget tatkala kayu yang disentuhnya tersebut rontok ke bawah seperti tepung yang berhamburan tertipu angin.

Diam-diam pemuda itu menjadi cemas juga. Melihat akibat yang ditimbulkan oleh pukulan itu bisa diduga bahwa pelakunya tentu seorang tokoh sakti yang mempunyai tenaga dalam hampir sempurna. Dan siapa tahu orang tersebut adalah Hek-eng-cu sendiri?

"Sekali ini aku memang harus berhati-hati. Siapa tahu orang yang merobohkan cemara ini memang benar-benar Hek-eng-cu adanya? Dan kalau dugaan itu memang betul, hmmm..... tugasku kali ini sungguh tidak ringan. Lwee-kang yang telah diperlihatkan itu terang tidak berada di bawah lwee-kang yang kuterima dari nenek Buyutku. Oleh karena itu jika ilmu silatnya nanti ternyata jauh lebih hebat dari pada Hok-te Ciang-hoat atau Kim-coa-ih-hoatku, terang aku nanti akan mengalami kesulitan di dalam menghadapinya....."

Untuk lebih meyakinkan siapa sebenarnya orang yang telah merobohkan pohon cemara tersebut, Chin Yang Kun lalu memeriksa tempat itu sekali lagi. Siapa tahu ia bisa menemukan petunjuk lain tentang orang itu? Tapi apa yang kemudian ia ketemuan lagi di tempat itu malah membuatnya lebih cemas dan khawatir.

Ketika pemuda itu tanpa sengaja menyepakkan kakinya ke arah tumpukan daun cemara kering di depannya, tiba-tiba sebuah benda keras ikut pula terlempar bersama-sama dengan tumpukan daun tersebut. Dan pemuda itu menjadi kaget sekali tatkala diketahuinya benda itu adalah sebuah kipas besi.

Chin Yang Kun cepat mengambil kipas itu dan menimang-nimangnya di atas telapak tangannya. Dilihatnya beberapa buah jeruji kipas itu telah rusak dan patah.

"Kipas ini milik Tiau Li ing..... Hmm ...sungguh mengherankan sekali. Apakah sebenarnya yang telah terjadi di tempat ini beberapa saat yang lalu? Apakah gadis itu telah kesasar ke tempat ini dan kemudian lalu bertemu dengan Hek-eng-cu? Wah, kalau memang demikian halnya gadis itu tentu

mendapatkan kesulitan.....” pemuda itu menduga-duga dalam hatinya.

Begitu memikirkan nasib yang mungkin menimpa Tiau Li Ing, Chin Yang Kun lantas menjadi gelisah hatinya. Bergegas pemuda itu melompati pohon yang tumbang tersebut dan kemudian berlari meninggalkan tempat itu. Dan sesuai dengan rencananya tadi, pemuda itu tidak berjalan langsung menuju ke rumahnya, tetapi lebih dahulu naik ke atas tebing, kemudian merambat diantara batu-batu karang dan semak-perdu, terus melingkar ke belakang rumahnya.

Sambil merangkak dengan hati-hati, Chin Yang Kun mengawasi terus keadaan rumahnya. Rumah tempat tinggalnya itu sekarang boleh dikatakan telah rusak sama sekali. Temboknya telah banyak yang hancur, sementara pintu dan jendelanyapun juga telah banyak yang copot pula. Dan semuanya itu karena akibat ulah para pencari Cap Kerajaan!

Chin Yang Kun sudah sampai di belakang rumahnya. Tapi sejak tadi rumah itu tampak sepi dan sunyi seperti kuburan. Tak ada tanda-tanda kalau ada manusia atau hewan di tempat itu. Yang terdengar cuma suara gemerisiknya daun alang-alang tertiuip angin.

Sementara itu matahari benar-benar telah hilang di balik cakrawala. Dan keadaan didalam lembah itupun semakin tampak gelap juga. Tetapi, meskipun hari sudah menjadi gelap, rumah itu tetap sepi pula. Tak ada tanda-tanda orang menyulut lampu atau yang lainnya. Suasana benar-benar sunyi dan lengang, sehingga dengan kegelapan malam yang menyelubunginya, rumah itu menjadi tampak angker dan menyeramkan.

Chin Yang Kun menjadi gelisah. Dengan wajah tegang pemuda itu lalu bergerak menuruni tebing itu. Sampai di bawah pemuda itu lalu melingkar ke kanan melewati makam paman bungsunya.

Tapi ketika melewati makam itu Chin Yang Kun menjadi terkejut sekali!

Makam itu sudah tidak ada lagi! Yang sekarang ada ditempat itu hanyalah sebuah lobang terbuka yang ditumbuhi semak dan alang-alang! Dan di pinggir lobang itu tampak sebuah kotak peti mati yang telah hancur tertimbun tanah.

"Gila.....! si-siapa yang be-berani.....membongkar makam ini?" saking kagetnya Chin Yang Kun berdesah agak keras.

Dan tiba-tiba saja terdengar suara gaduh dari dalam rumah yang gelap itu. Sekejap terdengar jeritan seorang wanita. Tapi suara itu cepat terhenti, seolah-olah mulut yang menjerit tersebut telah dibungkam orang secara paksa. Dan sebagai gantinya kemudian terdengar suara bentakan yang ditujukan ke arah Chin Yang Kun.

"Siapa di luar.....?"

Sekali lagi Chin Yang Kun terperanjat! Ternyata di dalam rumah itu ada orangnya juga. Malah karena kurang hati-hati, kedatangannya telah diketahui oleh orang tersebut. Terpaksa pemuda itu keluar dari tempat persembunyiannya. Dengan kaki terpentang lebar pemuda itu berdiri menghadap ke pintu rumah tersebut.

"Aku! Akulah yang datang.....! Keluarlah!" Chin Yang Kun menggeram keras, meskipun sebenarnya hatinya amat berdebar-debar.

Hening sejenak. Chin Yang Kun semakin berdebar-debar. Rasanya lama sekali orang itu tidak keluar-keluar.

Tiba-tiba.....!

"Huh.....? Kau..... Chin Yang Kun?" seorang lelaki berkerudung hitam yang bukan lain adalah Hek-eng-cu, muncul di depan pintu dengan suara kaget pula.

Sejak semula Chin Yang Kun sudah menduga kalau Hek-eng-cu tentu berada di rumah tersebut, namun demikian kemunculan orang itu ternyata masih tetap juga mendebarkan hatinya ! Saking tegangnya pemuda itu tidak dapat segera mengeluarkan suara.

Baru beberapa saat kemudian, setelah pemuda itu ingat kembali pada tujuannya semula, mukanya menjadi merah padam. Dengan cepat kemarahannya membakar seluruh pori-pori tubuhnya.

"Iblis keji ! Jangan kaget ! Aku datang untuk menagih nyawa keluargaku! Oleh karena itu.....bersiaplah!" Chin Yang Kun menggeram.

Karena menyadari bahwa lawannya sekali ini benar-benar sangat berat, maka Chin Yang Kun tidak mau berlaku ceroboh. Langsung saja pemuda itu mengerahkan seluruh kekuatan Liong-cu-i-kangnya. Tubuhnya sampai bergetar karena menahan gelombang tenaga sakti yang maha dahsyat itu.

Sebaliknya Hek-eng-cu masih kelihatan tenang-tenang saja di tempatnya. Beberapa kali kepalanya malah menoleh kesana kemari seolah-olah ada yang dicarinya. Sikapnya tampak memandang rendah sekali kepada Chin Yang Kun.

Tentu saja Chin Yang Kun menjadi marah sekali.

"Kurang ajar.....! Apa yang kau cari? Kau mencari pembantumu yang tinggi itu ? Huh.....! Percuma ! Orang itu telah kucabut nyawanya sore tadi !" Chin Yang Kun membentak.

Jilid 42

KEPALA yang tersembunyi di dalam kerudung itu cepat berpaling kepada Chin Yang Kun. Bola matanya tampak mencorong seakan-akan bisa menembus tirai kerudung tersebut.

"Apa katamu? Kau telah membunuh Hek-mou-sai Wan It? Huh.....! Jangan mengigau di depanku! Aku tahu dengan pasti siapa Wan It dan siapa..... engkau! Jangankan membunuhnya, menyentuh ujung bajunyapun engkau takkan mampu. Apakah yang kau pergunakan sebagai modal untuk menghadapi dia? Hok-te Ciang-hoat ? Atau Hok-te To-hoat ? Hmh !" Hek-eng-cu mendengus dengan suara di hidung.

Merah telinga Chin Yang Kun. Namun demikian pemuda itu tetap berusaha untuk mengendalikan dirinya. Pemuda itu masih tetap sadar bahwa untuk menghadapi lawan tangguh, ia harus tetap berhati tenang dan dingin. Kemarahan justru akan membuat dirinya lemah dan lengah. Masih terngiang di dalam telinganya kata-kata paman bungsunya dahulu bahwa ketenangan mutlak diperlukan dalam setiap pertandingan. Barang siapa bisa berlaku tenang dan selalu dapat mengendalikan dirinya dalam setiap pertandingan pi-bu, boleh dianggap orang itu telah memenangkan separuh dari pertandingan itu sendiri. Ketenangan membuat seorang jago silat menjadi waspada, jernih pikiran dan tidak salah langkah.

Oleh karena itu Chin Yang Kun segera mengambil napas panjang untuk menenangkan hatinya. Setelah itu dengan suara dingin ia menjawab perkataan lawannya, "Engkau sendiri adalah keturunan Chin. Dan sedikit banyak kau tentu mempelajari juga ilmu silat warisan nenek moyang kita itu. Tapi sungguh mengherankan sekali, mengapa kamu tidak menghargainya? Malah tampaknya kau sangat meremehkan sekali ilmu silat itu? Apakah kau.....?"

Dengan sikap kaget Hek-eng-cu melangkah mundur setindak.

"Huh Yang Kun ! Kau sudah tahu siapa aku?" Iblis berkerudung itu berseru kaget. Chin Yang Kun mencoba tersenyum agar lebih memantapkan hatinya.

"Sudab kukatakan tadi bahwa pembantumu yang lihai itu telah kubereskan nyawanya dan sebelum napasnya terhenti, ia sempat bercerita panjang lebar tentang dirimu. Dia juga telah membeberkan apa saja yang telah kauperbuat selama ini demi untuk mencapai cita-citamu yang besar itu, termasuk diantaranya pemusnahan keluarga Chin sendiri. Nah.....apakah kau sekarang masih meragukan juga semua kata-kataku tadi? Apakah kau masih juga tidak percaya kalau pembantumu itu telah kubunuh ?"

"Huh! Aku tetap belum percaya! Kau cuma ingin membakar kemarahanku saja!" Hek-eng-cu yang sudah mulai termakan oleh gosokan Chin Yang Kun itu mencoba untuk berlaku tenang.

Tapi Chin Yang Kun yang merasa telah mendapatkan angin itu segera menceritakan semua peristiwa di gubug tadi, sehingga mau tidak mau Hek-eng-cu terpaksa mempercayainya. Apa lagi ketika Chin Yang Kun menyebut-nyebut tentang kakek tua pengasuhnya itu, Hek-eng-cu semakin merasa terpukul hatinya.

"Dan tahukah kau, apa yang kupergunakan untuk membunuh Hek-mou-sai Wan It? Tidak lain adalah Hok-te Ciang-hoat juga!" Chin Yang Kun yang merasa bahwa kata-katanya mulai dapat mempengaruhi perasaan lawannya itu cepat-cepat memberi pukulan lagi dengan kata-katanya yang menyakitkan.

Namun dalam keadaan tertekan itu Hek-eng-cu justru menjadi tenang malah. Karena semua belangnya telah diketahui oleh lawannya, maka iblis itu merasa tak perlu untuk

menutup-nutupi lagi. Dengan suara lantang iblis itu lalu menggeram.

"Baiklah ! Aku memang tak ingin menutup-nutupinya lagi. Dengarlah! Memang aku yang membasmi keluargamu ! Itu kalau kau mau menganggap bahwa mereka adalah keluargamu juga!"

"Kalau aku mau ? Apa maksudmu.....?" Chin Yang Kun mengerutkan keningnya.

"Sudahlah! Kau tak perlu berpura-pura pula. Kau bukan keturunan Chin. Engkau keturunan Liu Pang, musuh keluarga Chin!" Hek-eng-cu membentak dengan suara keras untuk memancing kemarahan Chin Yang Kun.

Namun Chin Yang Kun tetap berusaha dengan keras pula untuk mengendalikan dirinya. Pemuda itu sadar bahwa lawannya secara diam-diam juga sedang berusaha untuk membakar hatinya.

"Baiklah! Kalau memang demikian halnya kau mau apa ? Bagiku, keturunan Chin atau bukan, sama saja! Aku tetap merasa berkewajiban untuk menuntut balas kepadamu ! Dan.....kukira sikapku ini masih tetap jauh lebih mulia serta lebih baik dari pada sikapmu yang berkhianat serta durhaka terhadap keluargamu sendiri itu!"

"Kurang ajar! Kau ini anak kecil tahu apa? Heh.....? Apa yang kaumaksud dengan "mulia" itu? Dan apa pula yang kauartikan dengan istilah "durhaka" itu.....? Bagi seorang besar yang bercita-cita tinggi dan berpandangan luas seperti aku, istilah "mulia" dan "durhaka" itu hanya dikaitkan pada "tujuan hidup" ini saja. Siapapun juga yang mau berjuang demi terlaksananya cita-cita itu, dialah yang disebut mulia. Tapi sebaliknya, siapa saja yang berkhianat terhadap cita-cita itu, dialah yang disebut durhaka ! Dan orang yang bersikap durhaka itu patut untuk dibasmi serta disingkirkan, siapapun

juga mereka itu ! Tak peduli mereka itu kawan atau keluarga sendiri....."

"Hmh..... manusia berbudi rendah! Kalau begitu engkau ini tak ada bedanya dengan seekor binatang buas, yang sanggup memangsa kawannya sendiri bila menginginkan sesuatu....." Chin Yang Kun menggeram dengan hebat. ".....Jadi karena ayah serta pamanku itu kau anggap durhaka maka mereka lalu kaubunuh? Begitu?"

Hek-eng-cu tertawa lirih. "Benar, anak bodoh! Ketika malam itu kutemui ayah dan pamanmu di rumah pendekar Li, langsung saja kuminta Cap Kerajaan itu kepada mereka, seperti juga aku meminta potongan peta rahasia harta karun kepada Pendekar Li dan kawan-kawannya. Karena ayahmu tidak memberikannya seperti juga Pendekar Li yang tak mau memberikan potongan petanya, maka aku lalu mengamuk. Ayah dan pamanmu dapat kubunuh mati, tapi sebaliknya Pendekar Li dan kawan-kawannya dapat melarikan diri melalui pintu rahasia. Karena kedua buah benda itu tak dapat kuperoleh semua, maka aku lalu menjadi marah dan penasaran. Siapa saja yang kujumpai di dalam rumah itu kubunuh mati semuanya....."

"Manusia keji! Siapa sebenarnya kau ini.....? Aku hampir mengenal semua keluarga Chin di kota raja, tapi kenapa aku seperti belum pernah melihatmu? Ayoh, lepaskan kerudungmu itu dan bertanding secara jantan denganku!" Chin Yang Kun menantang.

"Oh.....jadi kakek pengasuhmu itu belum sempat memberitahukan siapa sebenarnya aku ini kepadamu, heh? Hah-hah-ha-ha-ha, sungguh malang benar orang tua itu! Dua hari yang lalu aku dan Wan It kemari. Kutemukan orang tua itu di pondok ini bersama gadis berkipas besi itu. Lantas kuperintahkan kepada Wan It untuk menangkap mereka. Mereka berusaha untuk melarikan diri keluar lembah, tapi dengan mudah Wan It mencegat mereka di mulut lembah itu.

Akhirnya gadis itu dapat kutangkap sementara kakek tua itu terjatuh ke dalam jurang, hiah-hah-ha-ha..... Hmm, kusangka kakek berpenyakit itu sudah mati terbanting di dasar jurang, eh..... tak tahunya masih hidup dan dapat kautemukan. Sungguh ceroboh benar aku ini!"

Chin Yang Kun menatap wajah di balik kerudung itu lekat-lekat, tapi kegelapan malam ternyata tidak dapat membantunya untuk mengenali orang itu.

"Kalau begitu kaliankah yang merusakkan pohon cemara tua itu?" Chin Yang Kun bertanya.

Hek-eng-cu memiringkan kepalanya yang tertutup oleh topi dan kerudung itu.

"Eh! Apakah yang kaumaksudkan adalah pohon cemara yang tumbang itu? Yah.....kalau itu yang kaumaksudkan, memang akulah yang menumbangkannya. Habis, pagi tadi gadis itu bermaksud melarikan diri dan bersembunyi di puncak pohon itu, maka aku terpaksa menumbangkannya....." orang itu berkata dengan tenang.

"Hmm.....bukan itu yang kumaksudkan! Yang kumaksudkan adalah bekas guci tanah liat yang merusakkan kulit pohon itu....."

Sebenarnya Chin Yung Kun hendak mengatakan..... guci tanah liat yang merusakkan guratan namanya itu tapi karena takut dikatakan terlalu kekanak-kanakan, maka ia lalu batal menyebutkannya. Pemuda itu cuma mengatakan tentang kulit pohon itu saja yang rusak.

"Bekas guci tanah liat? Huh..... siapa yang membawa guci tanah liat ke tempat ini?" Hek-eng-cu malah kaget mendengar perkataan Chin Yang Kun itu. Kepalanya menoleh kesana kemari, seolah-olah ingin memastikan bahwa Chin Yang Kun hanya sendirian datang ke tempat itu.

Sebaliknya Chin Yang Kun juga merasa heran melihat sikap Hek-eng-cu yang aneh itu. Tetapi karena tidak bisa menebak hati lawannya, pemuda itu juga diam saja.

"Guci tanah liat.....guci tanah liat....," iblis berkerudung itu bergumam terus seperti orang linglung. "Eh, apakah guci itu berwarna putih kekuningan seperti warna.....gading gajah?"

"Ya.....! Memangnya ada apa ?" Chin Yang Kun mengangguk dengan kening berkerut.

"Ah, setan itu lagi-lagi datang membayangiku.....!" Hek-eng-cu menggeram.

"Siapa? Apa yang kaukatakan?" Chin Yang Kun yang tidak begitu mendengar ucapan lawannya itu menegaskan.

Tapi Hek-eng-cu diam saja tak menjawab. Iblis berkerudung itu kembali termangu-mangu di tempatnya. Berita tentang guci yang terbuat dari tanah liat itu tampaknya benar-benar sangat mengganggu ketenangannya. Begitu risanya hatinya sehingga beberapa kali mulutnya berdesah panjang pendek. Malahan di lain saat tanpa mempedulikan Chin Yang Kun lagi, ia berteriak ke segala penjuru dengan tenaga dalamnya yang dahsyat.

"Penyanyi Sinting.....! Hayo, keluarlah kalau kau memang ingin bermain-main denganku ! Jangan selalu bermain kucing-kucingan saja.....!"

"Penyanyi Sinting? Siapakah yang dimaksudkan itu ?" Chin Yang Kun bertanya-tanya di dalam hatinya.

Teriakan Hek-eng-cu itu bergema di dalam lembag seperti gemuruhnya halilintar yang hendak menyingkirkan kelamnya malam di saat itu. Dan diam-diam Chin Yang Kun bergetar juga hatinya menyaksikan kedahsyatan ilmu lawannya. Lagi-lagi pemuda itu menjadi ragu-ragu akan kemampuannya sendiri.

“Persetan! Aku tidak takut mati!” Chin Yang Kun menggeram di dalam hatinya.

Pemuda itu melangkah ke depan. Tapi sebelum mulutnya membuka suara, tiba-tiba kesunyian malam itu dikuakkan oleh suara nyanyian yang seolah-olah juga bergema di seluruh lembah itu. Malahan suara nyanyian itu diiringi pula dengan suara harpa yang melengking-lengking tinggi.

Chin Yang Kun terkejut di dalam hati. Dengan ketajaman serta ketinggian Liong-cu-I-kangnya, ternyata dia tak bisa menemukan sumber atau asal dari suara itu. Suara itu bergema dimana-mana.

Dari pada memegang sampai penuhnya

Lebih baik berhenti pada saatnya.

Menempa untuk mencapai tajamnya

Tidak akan tahan lama,

Ruangan penuh dengan emas dan permata

Tak mungkin bisa dijaga,

Angkuh karena kemewahan dan kemuliaan

Dengan sendirinya akan membawa bencana.

Tugas selesai, nama menyusul, diri mundur

Demikian jalan yang ditempuh Langit!

“Ahh.....kalau tak salah syair ini diambil dari kitab To-tik-king bagian ke sembilan. Dan kelihatannya syair ini memang ditujukan kepada Hek-eng-cu,” Chin Yang Kun yang sejak kecil juga diajari menulis dan membaca kesusasteraan lama itu berkata di dalam hatinya.

Dilain pihak Hek-eng-cu tampaknya juga merasakan sindiran itu. Buktinya dengan kemarahan yang meluap-luap tiba-tiba saja tubuhnya melesat bagai kilat ke depan, menuju

ke gerumbul perdu di belakang rumah. Kedua belah telapak tangannya yang penuh berisi Pat-hong sin-kang (Tenaga Sakti Delapan Penjuru) itu tampak mendorong ke depan dengan kekuatan penuh!

Tapi hampir bersamaan pula dengan gerakan Hek-eng-cu tersebut, Chin Yang Kun juga melenting pula ke depan dengan tangkasnya, mengejar Hek-eng-cu! Lengan kanan pemuda itu memanjang hampir dua kali lipat panjangnya ke arah punggung iblis berkerudung itu. Dalam kagetnya pemuda itu mengira bahwa Hek-eng-cu hendak melarikan diri.

“Bangsat, jangan lari kau.....!”

Kroooooosak.....broooooo!!!! !

Srrrt.....! Plaaaak!

Bagaikan dihantam oleh angin puting beliung yang maha dahsyat gerumbul perdu di belakang rumah itu tiba-tiba meledak berhamburan ke sekelilingnya! Tempat yang semula rimbun dan gelap itu mendadak berubah menjadi terang dan lapang. Namun demikian si penyanyi yang dikira bersembunyi di tempat itu ternyata tidak berada di sana. Tempat tersebut kelihatan kosong tidak ada apa-apanya. Sementara itu, seperti tidak pernah terjadi apa apa, suara nyanyian itu terus saja mengalun memenuhi udara di dalam lembah itu. Suara petikan harpanyapun juga masih terus melengking-lengking menggelitik hati, seolah-olah mengajak para pendengarnya untuk ikut menciptakan kedamaian di atas dunia ini.

Sebaliknya jari-jari tangan Chin Yang Kun yang terulur ke punggung Hek-eng-cu dengan tepat mencengkeram mantel pusaka yang dikenakan oleh iblis berkerudung tersebut. Lalu dengan dilandasi tenaga sakti Liong-cu-l-kangnya yang maha hebat Chin Yang Kun menyendalnya (menariknya) ke belakang kembali.

Entah karena disebabkan oleh kuatnya tarikan Chin Yang Kun, atau entah karena disebabkan oleh kendornya tali

pengikat mantel pusaka itu sendiri, tapi yang terang mantel pusaka tahan senjata itu tiba-tiba terlepas dari tubuh Hek-eng-cu. Malah saking kuatnya tarikan itu, menyebabkan tubuh Hek-eng-cu terpelanting dan hampir saja terbanting ke atas tanah.

Dapat dibayangkan betapa marahnya orang berkerudung hitam tersebut. Mata di balik kerudung itu bagaikan menyala di dalam kegelapan. Selanjutnya, seperti seekor harimau kelaparan tubuhnya melesat ke depan, menerkam tubuh Chin Yang Kun ! Dengan ilmu Bu-eng Hwe-tengnya yang sangat termashur itu gerakannya hampir tidak bisa diikuti dengan mata biasa. Tahu-tahu jari-jari tangannya yang penuh dengan tenaga sakti Pat hong sin-kang itu telah berada di depan mata Chin Yang Kun.

"Keparattt.....! Kembalikan mantel itu kepadaku !" lengkingnya buas. Untunglah sejak semula Chin Yang Kun sudah melipat-gandakan kewaspadaannya ! Apalagi jauh-jauh sebelumnya pemuda itu telah berjaga-jaga terhadap gin-kang Hek-eng-cu yang hebat tiada tara itu. Maka begitu iblis berkerudung itu bergerak, Chin Yang Kun segera menyongsongnya dengan jurus Tiang Bendera Meruntuhkan Panah Lo Biau, yaitu salah sebuah jurus dari Hok-te To-hoat. Mantel pusaka yang masih terpegang di dalam tangannya itu ia sabetkan ke arah lawannya. Dan oleh karena gerakan tersebut ditunjang oleh tenaga sakti Liong-cu-i-kang yang maha dahsyat, maka berkelebatnya mantel itu sampai menimbulkan suara mengaung yang sangat keras.

"Dhukk.....srrrt!

Tapi ternyata sekali ini Chin Yang Kun benar-benar terkena batunya. Sebagai seorang keturunan Chin, tentu saja Hek-eng-cu juga mendalami ilmu Hok-te To-hoat pula. Melihat Chin Yang Kun menyerang dengan jurus Tiang Bendera Meruntuhkan Panah Lo Biau, dengan mudah ia bisa menebak arah dan cara-cara mengatasinya. Kedua tangannya

yang terjulur ke depan itu segera ditekuk ke bawah, kemudian ditarik sedikit ke samping, sehingga ayunan mantel pusaka itu otomatis tidak mengenai lengannya. Setelah itu dengan kecepatan luar biasa jari-jarinya mengejar dan menjepit mantel yang baru saja lewat tersebut. Dan sekejap saja ujung mantel itu telah berada di dalam genggamannya.

Chin Yang Kun dan Hek-eng-cu lalu memasang kuda-kuda. Keduanya lantas saling menarik ujungnya. Dan masing-masing segera mengerahkan tenaga saktinya. Hek-eng-cu mengerahkan Pat-hong sin-kangnya, sementara Chin Yang Kun mengerahkan Liong-cu-i-kangnya! Masing-masing merupakan tenaga sakti yang jarang ada bandingannya di dunia persilatan, dan masing-masing juga sudah boleh dikatakan hampir mencapai kesempurnaan dalam mempelajarinya.

Untunglah yang menjadi ajang adu tenaga itu juga bukan benda biasa. Mantel tersebut adalah sebuah mantel pusaka yang kebal segala macam senjata. Oleh karena itu kekuatannyapun juga luar biasa pula. Meskipun kedua ujungnya telah ditarik oleh kekuatan yang maha dahsyat, ternyata mantel itu sedikitpun tidak mengalami kerusakan.

Masing-masing tidak mau mengalah. Perlahan-lahan kedua kaki mereka amblas ke dalam tanah. Uap atau asap tipis tampak mengepul di atas ubun-ubun mereka, suatu tanda bahwa mereka benar-benar mengerahkan seluruh kemampuan mereka.

Tigapuluh jeruji berpusat pada satu poros,

Pada tempat yang kosong terletak gunanya.

Dari tanah liat terbuat jambangan,

Pada tempat yang kosong terletak gunanya.

Lobang dibobol untuk pintu dan jendela ruangan,

Pada tempat yang kosong terletak gunanya.

Maka,

la diadakan untuk menjadi pegangan,

la dikosongkan supaya berguna.

Dalam keadaan yang sangat menegangkan itu lagi-lagi suara nyanyian itu mengganggu pemusatan pikiran mereka. Kini si Penyanyi itu melagukan syair yang dipetik dari kitab To-tik-king bagian yang ke sebelas. Suara nyanyian itu terdengar lebih renyah dan mantap seperti suara seorang guru sekolah di depan murid-muridnya.

Yang sangat mengherankan, dengan tingkat ilmu kepandaian mereka yang sangat tinggi itu Hek-eng-cu maupun Chin Yang Kun sama sekali tak bisa melepaskan diri dari pengaruh suara nyanyian yang mengalun riang itu. Semakin mereka itu berusaha menutup pikiran dan perasaan mereka, nada dan kata-kata di dalam lagu itu semakin menggelitik hati mereka malah. Apalagi ketika si Penyanyi itu selalu mengulang-ulang lagu tersebut, pemusatan pikiran mereka semakin menjadi runyam dan perhatian mereka semakin menjadi terpecah-pecah pula.

“Bangsat keparat.....!” Hek-eng-cu mengumpat-umpat di dalam hati.

Memang dapat dimaklumi bila iblis berkerudung itu menjadi jengkel dan mendongkol. Pada mula pertama dari adu tenaga dalam memang ia bisa mengimbangi kekuatan Chin Yang Kun. Tapi beberapa saat kemudian Pat-hong sin-kang yang ia andalkan itu ternyata tak kuasa membendung derasnya arus tenaga sakti Liong-cu-i-kang milik Chin Yang Kun yang dahsyat. Sementara daya tahan Pat-hong sin-kangnya semakin menurun, kekuatan Liong-cu-i-kang lawannya ternyata justru semakin berkembang dan bertambah terus seperti tiada habis-habisnya.

“Gila! Sungguh gilaaaa.....!” Iblis berkerudung itu berteriak.

Terpaksa ujung mantel yang dipegangnya itu dilepaskannya lagi ke tangan Chin Yang Kun. Kemudian masih dengan mengumpat-umpat Hek-eng-cu bersiap siaga kembali menghadapi Chin Yang Kun.

Sementara itu suara nyanyian yang sangat mengganggu itupun telah berhenti pula. Dan sebagai gantinya, terdengar suara tertawa terkekeh-kekeh yang ditujukan kepada Hek-eng-cu.

"Hi-hi-hi.....! Hek-eng-cu, anak malang.....! Tak usah kau bersikeras untuk merebut kembali mantel pusaka itu, karena hal itu akan sia-sia belaka. Telah disebutkan di dalam Buku Rahasia, bahwa kau akan jatuh di tangan keluargamu sendiri hari ini....."

"Buku Rahasia.....Buku Rahasia.....! Kau selalu saja menyebut tentang Buku Rahasia itu! Huh! Siapa kau ini sebenarnya? Ayoh.....keluarlah!" Hek-eng-cu menjerit marah.

Tapi si Penyanyi itu tetap saja tertawa terkekeh-kekeh.

"Kukatakan namakupun kau takkan mengenalnya, hi-hi-hi-hi.....dan tak seorangpun di dunia ini yang mengenalku, karena aku baru saja keluar dari tempatku bertapa selama seratus tahun, hi-hi-hi-hiii.....!"

"Apa.....? Seratus tahun ?" tanpa terasa Chin Yang Kun berdesah.

"Hihi.....kalian tak percaya? Akupun dulu juga tak percaya kepadaku sendiri pula. Dan aku mulai bertapa pada umur delapanbelas tahun. Kepalaku gundul.....oleh karena itu aku memilih tempat bertapa di sebuah gua di tepi Telaga Tai-ouw yang sejuk. Tapi ketika aku selesai dengan tapaku, ternyata aku tak bisa keluar lagi dari gua itu. Mulut gua tempat aku masuk dulu ternyata sudah tertutup oleh akar-akar pohon dan semak-belukar. Malah persis di depan mulut gua itu telah tumbuh pohon pek besar sekali, yang batang pohonnya sepelukan dua orang lelaki dewasa besarnya. terpaksa aku

membuat liang seperti seekor tikus untuk keluar dari gua itu. Kemudian aku sudah kembali lagi ke dunia ramai. Tapi aku menjadi kaget ketika melihat bayanganku sendiri di Telaga Tai-ouw. Mukaku sudah berkeriput, rambutkupun telah putih semua. Paras dan kepalaku yang dulu tampan dan gundul itu kini tak ubahnya seperti seekor anjing berbulu panjang dengan jenggot dan rambut yang melambai-lambai sampai di tanah ini, hi-hi-hiii.....”

“Diaaaaam.....!” Sekali lagi Hek-eng-cu menjerit kesal karena tak tahan mendengar suara ketawa yang terkekeh-kekeh itu. “Aku tak butuh cerita khayalanmu! Yang kuinginkan adalah.....nyawamu! ayoh.....kau keluarlah! Kita bertanding mengadu kepandaian!”

“Bertanding dengan aku? Hi-hi-hi-hiii..... itu terlalu berat bagimu. Di dalam Buku Rahasia, namamu cuma tercantum di urutan yang ke tujuh pada Daftar Tokoh-tokoh Persilatan Terkemuka dewasa ini. Itupun kau harus bersaing dengan anak muda di depanmu itu, karena pada urutan yang ke tujuh tersebut tercantum tiga buah nama yang memiliki kepandaian setarap, yaitu Toat-beng jin, kau dan pemuda itu!”

“Omong kosong.....! Omong kosong dengan Buku Rahasiamu yang menyesatkan itu ! Aku adalah orang yang tak terkalahkan! Dengan ilmu warisan Bit-bo-ong almarhum, kesaktianku tiada yang bisa menandingi lagi.....” Hek-eng-cu berteriak.

“Sudahlah! Kau jangan berteriak-teriak begitu! Apalagi menjerit-jerit menyombongkan diri sebagai orang yang tak terkalahkan di dunia persilatan seperti itu, hi-hi-hiii..... Apakah kau lupa, bahwa kau selama ini tak pernah menang melawan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai yang selalu kau curangi dan kau tipu itu? Hi-hi-hiii.....padahal pendekar ternama itu baru yang nomer lima di dalam Daftar Tokoh-tokoh Persilatan Terkemuka itu.”

"Hong-gi-hiap Souw Thian Hai.....nomer lima?" Chin Yang Kun berdesah di dalam hatinya, seolah-olah tak percaya bahwa pendekar sakti yang ia kagumi kesaktiannya itu Cuma mendapatkan nomer yang kelima. "Ahh, tampaknya orang ini memang benar-benar hanya omong kosong belaka, biarpun kesaktiannya memang tidak meragukan lagi."

Sementara itu, begitu diingatkan pada musuh besarnya, Hong-gi-hiap Souw Thian Hai, Hek-eng- cu semakin menjadi berang dan penasaran.

"Apa? Hong-gi hiap Souw Thian Hai? Kurang ajar.....! Ayoh, bawalah dia ke sini! Akan kuhancurkan dia ! Akan kulumatkan tubuhnya !" teriaknya setinggi langit.

Tapi lagi-lagi si Penyanyi itu cuma tertawa terkekeh-kekeh, tanpa mau menampakkan dirinya sedikitpun.

"Sudahlah! Jangan terlalu besar kepala ! Lawanlah dulu pemuda di hadapanmu itu untuk memperebutkan nomer yang ke tujuh. setelah itu baru kau memikirkan untuk menantang tokoh yang duduk pada nomer di atasmu !" si Penyanyi itu memperdengarkan lagi suaranya.

"Persetan dengan urutan nomermu yang tak masuk di akal itu! Tapi..... baiklah, akan kutunjukkan kepadamu sekarang, bahwa.....Buku Brengsekmu..... itu....."

"Buku Rahasia.....!" Si Penyanyi itu membetulkan.

"Peduli amat ! Aku bebas menyebutnya apa saja ! Buku Gila, kek! Buku Brengsek, kek ! Pokoknya aku akan menunjukkan bahwa tulisan itu adalah salah dan ngawur! Akulah sebenarnya orang yang nomer satu di dunia ini! Hmmh.....!"

"Baik! Sekarang buktikanlah dulu kata-katamu itu! Kalau kau bisa menyingkirkan pemuda itu, kau boleh bertanding dengan tokoh yang berada di urutan ke enam nanti."

"Siapa yang berada diurutan ke enam menurut Buku Brengsekmu itu, heh?"

"Tokoh yang berada diurutan nomer enam kebetulan juga tidak cuma seorang saja. Ada dua tokoh sakti yang kebetulan mempunyai kepandaian seimbang pada tingkatan itu. Mereka adalah Kam Song Ki atau Kam Lo-jin dan..... Lo-si-ong, muridku sendiri !"

"Lo-si-ong? Siapakah Lo-si-ong itu? Apakah dia itu bekas ketua Im-yang-kauw yang buta matanya karena pi-bu dengan Put-chien-kang Cin-jin dulu itu?" Hek-eng-cu menggeram keheranan.

"Ya, benar. Sekarang orang tua itu telah menjadi muridku."

"Huh..... jadi menurut Buku Brengsekmu itu dia menjadi tokoh yang ke enam di dunia persilatan saat ini! Di mana dia itu sekarang?"

"Dia..... berada di belakangmu !" Si penyanyi itu menjawab, kemudian tertawa lagi terkekeh-kekeh.

Hek-eng-cu dan Chin Yang Kun cepat membalikkan tubuh mereka. Dan dengan wajah kaget mereka menatap seorang lelaki tua, yang secara tiba-tiba telah berdiri di tengah-tengah pintu rumah, di mana Hek-eng-cu tadi keluar.

Orang tua yang usianya tentu lebih dari tujuh puluhan tahun itu berdiri menggandeng lengan seorang gadis, yang tidak lain adalah Tiau Li Ing. Di atas pundak orang tua itu tergantung sebuah Khim atau harpa yang bertali banyak itu.

"Li Ing.....," Chin Yang Kun menegur gadis itu perlahan.

Tapi Tiau Li Ing tidak mepedulikan teguran itu. Seperti orang yang belum pernah saling berkenalan gadis itu malah membuang mukanya ke tempat lain. Tapi sekilas Chin Yang Kun dapat menyaksikan setetes air mata yang meloncat keluar dari mata gadis itu.

"Hmmm kenapa dengan Tiau Li Ing itu ?" Chin Yang Kun bertanya-tanya di dalam hatinya.

"Eh..... apakah dia ini pemuda yang kau ceritakan itu?" tiba-tiba orang tua itu bertanya kepada Tiau Li Ing.

"Be-benar..... kek !" gadis itu menjawab dengan suara berbisik.

"Kalau begitu, jangan kau hiraukan dia! Sekarang katakan saja kepadaku, di manakah orang berkerudung itu?"

"Dia..... dia..... ohh! Dia..... berada kira-kira sepuluh langkah di depan kita. Kakek harap berhati-hati terhadap dia. Gin-kangnya hebat sekali !" Tiau Li Ing, menjawab dengan suara sendu.

Lo-si-ong atau orang tua itu tertawa halus. "Jangan khawatir! Dia itu bukan lawanku. Kau mendengar kata-kata guruku tadi bukan? Aku masih berada satu tingkat di atasnya. Dan yang jelas orang berkerudung itu akan bertanding lebih dahulu dengan Chin Yang Kun, bukan dengan aku."

Sementara itu Hek-eng-cu sudah tidak dapat lagi mengendalikan dirinya. Melihat tawannya telah dibebaskan oleh Lo-si-ong, iblis berkerudung itu segera mengeluarkan dua bilah pisau panjangnya yang ampuh itu. Meskipun salah satu dari ciri kebesarannya telah berada di tangan Chin Yang Kun, tapi perbawa pisau yang bersinar kebiruan itu masih tetap menggiriskan hati juga. Di dalam keremangan malam pisau itu tampak berkilat-kilat seperti hidup.

Tetapi ketika iblis itu hendak menyerang Lo-si-ong, dengan cepat Chin Yang Kun menghadangnya. Selain khawatir terhadap keselamatan Tiau Li Ing, pemuda itu juga takut kehilangan kesempatan bertanding dan membunuh musuh besarnya itu.

Sambil mengenakan mantel rampasannya tadi, Chin Yang Kun bertolak pinggang di depan Hek-eng-cu. "Pembunuh keji!

Jangan kau layani orang tua itu ! Hadapilah aku dulu, baru nanti yang lain-lainnya.....!"

"Hmmmh.....! Bocah tak tahu diri! Minggirilah.....! Kau bukan lawan yang setimpal buatku. Hok-te To-hoat maupun Hok-te Ciang-hoat yang kaupelajari itu takkan berguna untuk menghadapi aku. Jangan percaya pada Buku Brengsek atau pada ramalan Penyanyi Sinting itu.....! Nah,,,,, cepatlah kau menyingkir !" Hek-eng-cu membentak dengan suara nyaring.

Iblis berkerudung itu sengaja mengisi suaranya dengan Pat-hong-sin-kangnya yang mempunyai kekuatan sihir itu, sehingga suaranya menjadi nyaring sekali. Begitu nyaring suara bentakannya itu sehingga suara itu seakan-akan dapat menembus dada Chin Yang Kun dan bergema atau berkumandang di dalam sudut hatinya.

Untuk sesaat pemuda itu seperti tidak bisa menolak perintah lawannya. Perlahan-lahan kakinya terangkat untuk melangkah pergi dari tempat itu. Tapi sekejap kemudian Liong-cu-i-kangnya yang maha hebat itu segera bergolak untuk menyadarkannya kembali dari pengaruh sihir tersebut. Kaki yang telah terangkat itu cepat-cepat diturunkannya kembali.

Dan ternyata keadaan itu sungguh tepat sekali datangnya. Terlambat sedetik saja, kemungkinan besar nyawa Chin Yang Kun sudah melayang ke alam baka. Karena seperti kebiasaan Hek-eng-cu yang menyerang lawannya selagi mereka terpengaruh oleh kekuatan sihirnya, tiba-tiba saja kedua bilah pisaunya telah berkelebat menyambar leher dan ulu hati Chin Yang Kun !

Untunglah kesadaran itu segera memberi kesempatan bagi Chin Yang Kun untuk menghindari serangan berbahaya tersebut. Sambil menggeser tubuhnya ke samping pemuda itu menghantam ke depan dalam jurus Raja Chin Miu Mematahkan Kim-pai. Kedua sisi tangan pemuda itu menebang pergelangan tangan Hek-eng-cu !

Sekejap Hek-eng-cu kaget juga menyaksikan lawannya bisa melepaskan diri dari pengaruh sihirnya tapi melihat pemuda itu menyerangnya dengan ilmu silat Hok-te Ciang-hoat, diam-diam mulutnya tertawa.

"Bocah ini benar-benar tidak bisa melihat kenyataan. Masakan dia masih juga berani melawan aku dengan ilmu Hok-te Ciang-hoat? Sungguh kasihan benar.....!"

Karena iblis berkerudung itu juga mahir memainkan ilmu silat tersebut, maka dengan gampang serangan itu dapat ia elakkan. Malah untuk selanjutnya iblis itu juga tahu, gerakan apa yang hendak dilakukan oleh Chin Yang Kun.

"Hei ! Siapa mengajari kau melakukan gerakan Panglima Yi Po Mengatur Barisan seperti itu? Kenapa kakimu kau tekuk terlebih dulu, heh?" suatu saat Hek-eng-cu menegur, ketika Chin Yang Kun melakukan jurus Panglima Yi Po Mengatur Barisan yang diajarkan oleh Nenek Buyutnya.

Chin Yang Kun yang merasa serangannya selalu mengenai tempat kosong menggeram penasaran. "Jangan menggurui aku ! Justeru gerakan seperti yang kulakukan itulah yang betul. Kalau kau tak percaya, marilah kita mengadu ilmu silat Hok-te Ciang-hoat kita!"

"Baik!" Hek-eng-cu tertawa mencemooh, lalu menyimpan kembali kedua bilah pisaunya.

Demikianlah, kedua orang she Chin itu segera bertarung dengan ilmu keluarga mereka sendiri, yaitu Hok-te Ciang-hoat. Karena masing-masing sudah hapal dan mendalami ilmu silat tersebut sampai ke dasarnya, maka masing-masing seperti sudah tahu apa yang hendak dilakukan oleh lawan mereka. Malahan pada suatu saat keduanya mengeluarkan jurus yang sama pula, sehingga benturan-benturan yang sangat keras tidak bisa dielakkan lagi.

Lo-si-ong dan Tiau Li Ing menyaksikan pertempuran tersebut dengan hati tegang. Tiau Li Ing yang mengetahui

betapa hebatnya kesaktian Hek-eng-cu itu menjadi gelisah sekali terhadap keselamatan Chin Yang Kun. Meskipun gadis itu sedang marah dan kecewa kepada Chin Yang Kun, namun tak dapat dipungkiri hatinya masih terpaut kepada pemuda itu.

Sebaliknya, Lo-si-ong yang buta itu, meskipun tidak dapat melihat langsung pertempuran mereka, tetapi dengan indera tubuhnya yang sudah sangat terlatih, ia bisa menduga-duga apa yang telah terjadi.

"Tenanglah, cucuku.....! Kau tak perlu mengkhawatirkan nasib temanmu itu. Biar pun mereka bertanding dengan ilmu yang sama, tapi aku dapat merasakan perbedaan-perbedaannya."

"Berbeda.....? Apanya yang berbeda, kek? Ilmu silat mereka sama, jurus-jurus yang mereka keluarkan pun sama pula. Kalau toh berbeda..... itu cuma karena Hek-eng-cu lebih tangkas dan lebih mendalami ilmu tersebut!" Tiau Li Ing bertanya dengan kening berkerut.

Lo-si-ong tertawa perlahan, sehingga mulutnya yang ompong tak bergigi lagi itu terbuka dengan jelas. "Kau keliru, cucuku. Kalau kau katakan bahwa Hek-eng-cu itu lebih cepat dan gesit gerakannya, itu memang benar. Siapapun sudah tahu bahwa Hek-eng-cu mempunyai ginkang yang hebat sekali. Tapi kalau kau katakan bahwa Hek-eng-cu itu lebih dalam ilmunya dari pada Chin Yang Kun.....hmm, kau salah! Yang terjadi justru sebaliknya malah ! Meskipun mereka melakukan gerakan yang sama, tetapi apa yang dilakukan oleh Chin Yang Kun ternyata lebih baik dan lebih bermutu dari pada Hek-eng-cu....."

"Lebih baik dan lebih bermutu? Apanya yang lebih baik? Kulihat mereka sama-sama tangkasnya....." sekali lagi Tiau Li Ing memotong perkataan Lo-si-ong dengan wajah tak mengerti.

Tangan Lo-si-ong terangkat, lalu menepuk-nepuk pundak Tiau Li Ing.

"Li Ing, memang masih sulit bagimu untuk melihat perbedaan-perbedaan itu. Tapi suatu saat kaupun akan bisa juga melihatnya, hanya saja mulai sekarang kau harus belajar lebih giat lagi."

Tiba-tiba wajah Tiau Li Ing menjadi murung sekali. "Ohh ! Tidak.....! Aku tidak berminat lagi untuk belajar silat....." desahnya seperti berputus asa.

Tapi Lo-si-ong segera menutup mulutnya.

"Ssstt ! Lihatlah.....!" orang tua itu berbisik sambil memasang telinganya dengan sungguh-sungguh. "Tampaknya mereka sama-sama mengeluarkan jurus yang sama, sehingga kedua kepala mereka saling beradu satu sama lain. Tapi karena gerakan Chin Yang Kun lebih baik dan lebih betul, maka jurus yang dilakukan oleh pemuda itu lebih menampakkan hasilnya dari pada jurus yang dilakukan oleh Hek-eng-cu..... Hei, lihat! Benar bukan perkataanku ? Lihat..... Hek-eng-cu terjatuh kesakitan." orang tua itu berseru gembira. Tiau Li Ing memandang ke arah pertempuran. Gadis itu benar-benar melihat Hek-eng-cu terpelanting karena beradu kepala dengan Chin Yang Kun ! Namun demikian dengan Bu-eng Hwe-tengnya yang maha hebat, iblis berkerudung itu cepat-cepat melenting kembali, sehingga tubuhnya tidak jadi menyentuh tanah. Meskipun begitu iblis itu telah merasa malu bukan main.

"Gila.....!" Hek-eng-cu mengumpat. "Darimana kau mempelajari ilmu silat itu ? Mengapa ilmu silat itu sudah tidak sesuai lagi dengan aslinya?"

Chin Yang Kun tersenyum puas melihat keberhasilannya. Dan di dalam hati pemuda itu semakin percaya kepada nenek buyutnya yang telah tiada.

"Hei ? Siapa bilang ilmu silat Hok-te Ciang-hoatku tadi sudah tidak sesuai lagi dengan aslinya ? Hmmh..... mengapa sebagai seorang ahli kau tidak bisa menilainya ? Dari hasilnya saja setiap orang tentu bisa melihat, bahwa ilmu silatmu itulah yang telah menyimpang dari aslinya." pemuda itu menerangkan, lalu lanjutnya lagi. "Ketahuilah....,! Jurus Menatap Lantai menyembah Raja tadi diciptakan oleh mendiang Raja Chin yang ke tiga, yaitu Raja Chin Luan. Dan jurus itu khusus diciptakan dan dipersiapkan oleh beliau untuk menghadapi Raja Chouw yang menduduki istana kerajaan Chin pada waktu itu. Ketika Baginda Raja Chin Luan diseret ke depan Raja Chouw dan dipaksa untuk berlutut didepan raja penakluk itu, Baginda Raja Chin Luan lalu mengeluarkan jurus Menatap Lantai Menyembah Raja itu. Dengan telapak tangan penuh Iwee-kang Baginda Raja Chin Luan menghantam lutut kiri Raja Chouw sehingga remuk ! Oleh karenanya dalam jurus Menatap Lantai Menyembah Raja ini, tangan kanan kita bergerak dari atas ke bawah seperti layaknya sebuah kaki yang hendak memasang kuda-kuda. Dan karena bergerak seperti kaki, maka tumpuan tenaga kitapun terletak pada bahu, bukan dari pinggang seperti yang kaulakukan tadi."

Pemuda itu menerangkan atau lebih tepatnya membuka rahasia jurus Menatap Lantai Menyembah Raja kepada Hek-eng-cu, seperti halnya dulu nenek buyutnya menerangkan hal tersebut kepadanya.

"Selain kau tadi salah dalam menyalurkan tenaga saktimu, gerakan tubuhmu juga masih terlalu tegak dan kurang membungkuk sedikit. Meskipun kepalamu sudah menunduk, tapi matamu masih dapat melihat aku sebagai lawanmu. Sehingga jurusmu tadi lebih tepat disebut Menatap Kaki Menghantam Lutut dari pada Menatap Lantai Menyembah Raja ! Hmm.....untunglah aku tadi tidak mengerahkan seluruh Iwee-kangku. Kalau aku tadi mengerahkan seluruh tenagaku, niscaya lenganmu sudah patah....."

Dapat dibayangkan betapa merahnya muka di balik kerudung hitam itu. Namun karena perkataan lawannya itu memang terbukti dan masuk akal, maka iblis yang banyak akalnya itu tak bisa membantah atau menyanggahnya lagi. Dan untuk menutupi perasaan malunya, iblis itu segera mengerahkan tenaga sakti Pat-hong-sin-kangnya. Yang bergejolak di dalam benak iblis itu sekarang hanyalah membunuh mati pemuda yang telah membuatnya malu itu !

Perlahan-lahan tangan yang gemetar itu telah memegang sepasang pisaunya lagi.

"Bocah sombong.....! Kini aku tak bisa mengampunimu lagi ! Kau bersiaplah! Pisauku ini akan mengerat tulang dan dagingmu, sepotong demi sepotong, sehingga darahmu akan terkuras habis dan tak bisa berdiri lagi....."

Asap tipis kehitam-hitaman mengepul di atas kepala Hek-eng-cu, suatu tanda bahwa iblis itu benar-benar telah mengerahkan seluruh kesaktiannya. Oleh karena itu Chin Yang Kun juga tidak berani berlaku sembrono lagi. Pemuda itu tahu bahwa dirinya tak mungkin bisa melawan gin-kang Hek-eng-cu yang tersohor itu. Maka untuk menghadapi kelincahan dan kegesitan iblis itu, Chin Yang Kun segera membentengi tubuhnya dengan Liong-cu-i-kangnya yang maha dahsyat itu pula. Dan untuk membatasi gerak langkah lawannya yang cepat seperti angin itu Chin Yang Kun segera bersiap-siap untuk bertempur dalam jarak jauh.

"Sayang aku tak membawa senjata untuk melawan pisaunya. Hmm, tampaknya hari ini harus benar-benar mengerahkan seluruh kemampuanku." Chin Yang Kun mengeluh di dalam hatinya.

"Hei ! Kenapa kau tidak lekas-lekas mengeluarkan senjatamu ? Jangan salahkan pisauku kalau kau terluka atau tak bisa menahannya nanti.....!" Hek-eng-cu menggeram dan bersiap-siap menyerang.

"Kau mulailah ! Aku memang tidak pernah membawa senjata....." Chin Yang Kun menantang seraya membetulkan letak bungkusan pakaian yang terikat di atas pinggangnya.

"Kurang ajar.....!" Hek-eng-cu yang semakin merasa terhina itu menjerit dan menyerang dengan buasnya.

Bagaikan kilatan halilintar sepasang pisau itu berkelebat ke arah leher dan ulu hati Chin Yang Kun! Sepintas lalu tangan yang terenggam itu seperti tidak memegang apa-apa. Itulah sebabnya ilmu silat yang sedang dikeluarkan oleh Hek-eng-cu ini mendapat sebutan Kim-liong Sin-kun atau Kepalan Sakti Naga Emas! Dan pada zamannya Bit-bo-ong asli, ilmu silat ini hampir tak pernah mendapatkan tandingan.

Melihat lawannya menggerakkan pisau ke arah leher dan ulu hatinya, Chin Yang Kun segera melangkah ke samping dua tindak. Kemudian sambil meliukkan badannya ke depan, pemuda itu menotok ke arah tulang rusuk Hek-eng-cu bagian kiri bawah, yaitu pada jalan darah leng-siu-hiat.

Begitu serangannya gagal dan kemudian malah mendapatkan serangan balik dari lawannya, Hek-eng-cu buru-huru menarik sepasang pisaunya. Dengan cepat ujung sepatunya menotol ke tanah, sehingga tubuhnya melesat ke atas seperti burung meninggalkan sarangnya. Ketika tubuhnya berada di atas Chin Yang Kun, iblis berkerudung itu kembali menyerang dengan kedua bilah pisaunya. Kali ini yang diincar adalah ubun-ubun kepala Chin Yang Kun!

"Sungguh lihai.....!" Chin Yang Kun berdesah seraya menarik kembali tangannya, lalu bergeser setengah langkah lagi ke depan, sehingga serangan lawannya itu juga menemui tempat kosong pula.

"Hmmh !" Hek-eng-cu menggeram penasaran, lalu sebelum tubuh meluncur kembali ke atas tanah kakinya menendang ke arah punggung Chin Yang Kun.

Dengan tangkas Chin Yang Kun memutar badannya pula. Siku tangan pemuda itu dengan cepat menghantam tumit Hek-eng-cu ! Dhuuuk ! Chin Yang Kun terdorong ke samping dan hampir jatuh tertelungkup. Sebaliknya tubuh Hek-eng-cu yang berada di atas itu juga terpelanting dengan kuatnya, sehingga menghantam batang pohon yang-liu (cemara) yang tumbuh di dekat pintu rumah.

Lagi-lagi Iwee-kang Chin Yang Kun menunjukkan keunggulannya bila dibandingkan dengan Iwee-kang Hek-eng-cu ! Dan hal itu semakin membuat penasaran Hek-eng-cu !

"Anak gila! Awas, kubunuh kau! Kubunuh kau.....!" iblis berkerudung itu menjerit-jerit seraya menyerbu Chin Yang Kun kembali dengan ganasnya.

Dan pertempuran selanjutnya sungguh-sungguh dahsyat tidak terkira. Tubuh Hek-eng-cu berkelebat kesana kemari dengan gesitnya seperti burung walet menyambar mangsanya, sementara Chin Yang Kun yang telah membentengi tubuhnya dengan Liong-cu-i-kang itu tampak bergerak lamban namun pertahanannya kelihatan kokoh dan rapat sekali.

Sepuluh jurus. Duapuluh jurus. Dan akhirnya tigapuluh juruspun telah berlalu. Hek-eng-cu benar-benar mengerahkan seluruh kemampuan dan kesaktiannya. Semua ilmu peninggalan Bit-bo-ong yang dahsyat itu ia keluarkan semuanya, sehingga tubuh iblis berkerudung itu bergerak bagaikan badai angin yang hendak melumatkan tubuh Chin Yang Kun.

Sepasang pisau pusaka di tangan Hek-eng-cu, yang mempunyai perbawa mengerikan karena telah banyak meminum darah manusia itu, tampak berkelebatan memenuhi arena. Pisau itu tampak berkilat-kilat di keremangan malam, memburu serta mengejar Chin Yang Kun kemanapun pemuda itu pergi, seolah-olah pisau tersebut memang bernyawa iblis, yang haus akan kehangatan darah Chin Yang Kun.

Memang sungguh berat lagi Chin Yang Kun sekali ini. Meskipun sudah menguras seluruh kemampuan dan kesaktian yang diperolehnya selama ini, pemuda itu masih tetap saja kewalahan menghadapi kebuasan ilmu lawannya. Hok-te Ciang-hoat yang tadi sempat membuat malu Hek-eng-cu ternyata menjadi kalang kabut menghadapi kim-liong Sin-kun dan Pat-hong sin-ciang warisan Bit-bo-ong. Untunglah dengan Kim-coa-ih-hoatnya yang aneh pemuda itu dapat sekedar membingungkan lawannya, sehingga dengan demikian dia bisa bertahan dan mengulur waktu. Apalagi dengan perlindungan Liong-cu-i-kangnya yang dahsyat itu, Chin Yang Kun semakin sulit untuk ditundukkan dalam waktu singkat.

Namun demikian kalau hal itu berlanjut terus tanpa ada pertolongan dari luar, tak pelak lagi Chin Yang Kun benar-benar akan mengalami kesulitan yang serius.

Benar juga beberapa saat kemudian Chin Yang Kun mulai kebobolan pertahanannya. Untunglah dengan mengenakan mantel pusaka yang dapat direbutnya tadi, pemuda itu dapat terhindar dari goresan pisau yang mengandung racun mematikan itu.

"Kurang ajar ! Gin-kang iblis ini semakin lama semakin memusingkan aku !" pemuda itu mengeluh di dalam hatinya.

Memang tak dapat disangkal lagi. Tanpa memegang senjata yang sekali waktu dapat ia pergunakan sebagai perisai untuk menangkis pisau beracun itu, Chin Yang Kun tak mungkin dapat bertahan terus-menerus. Sekali waktu pisau itu tentu akan terhunjam pula ke dalam tubuhnya.

Sementara itu di tepi arena pertempuran, Tiau Li Ing menjadi gelisah bukan main melihat Chin Yang Kun terdesak terus tanpa bisa membalas. Tanpa terasa saking gelisahnya gadis itu mencengkeram lengan Lo-si-ong yang berdiri di sampingnya.

Meskipun matanya buta, namun orang tua itu tahu juga keadaan Chin Yang Kun yang "repot" itu. Tapi karena bekas ketua Im-yang-kauw itu sangat percaya pada ucapan gurunya, maka hatinya tidak segelisah hati Tiau Li Ing. Orang tua itu tetap yakin bahwa Iblis berkerudung itu akan jatuh di tangan Chin Yang Kun. Hanya saja orang tua itu tidak mengetahui cara bagaimana pemuda yang telah terdesak habis-habisan itu akan bisa mengalahkan lawannya.

Yang sangat mengherankan, meski sudah sedemikian jauh pertempuran antara Hek-eng-cu dan Chin Yang Kun itu berlangsung, namun Si Penyanyi Sinting itu tetap belum menampakkan dirinya juga. Malahan suara nyanyiannya yang sejak tadi selalu mengganggu konsentrasi Hek-eng-cu, kini telah tiada dan tidak terdengar pula. Seolah-olah orang itu memang telah pergi meninggalkan tempat itu.

Langit tampak bersih tanpa awan, sehingga bintang-bintang kelihatan jelas bertaburan di angkasa. Mereka berkelap-kelip berdesakan, seolah-olah mereka juga ingin menyaksikan pertempuran seru antara Chin Yang Kun dan Hek-eng-cu tersebut. Sementara itu angin pegunungan yang dingin terasa meniup semakin kencang pula, sehingga udara di dalam lembah itupun seolah-olah menjadi beku karenanya.

Dan pada saat yang sama, udara dingin juga bertiup di atas Pulau Meng-to yang sunyi. Angin laut yang mengandung air itu bertiup kencang membasahi pepohonan dan bebatuan di atas pulau kecil tersebut, sehingga suasana di atas pulau itu menjadi lembab dan basah. Maka tidak mengherankan bila semua penghuninya menjadi enggan untuk keluar dari pintu rumah, padahal di Pendapa Utama saat itu banyak berkumpul tamu-tamu yang ingin bertemu dengan majikan pulau mereka, Keh-sim Siau-hiap.

Tamu-tamu yang berdatangan sejak pagi hari itu banyak yang sudah bosan dan mulai tak sabar lagi untuk bertemu dengan Keh-sim Siau-hiap. Meskipun mereka semua dijamu

dan diberi tempat istirahat yang baik, tapi semuanya berkeinginan untuk lekas-lekas bertemu dengan Keh-sim Siau-hiap dan mengutarakan maksud kedatangan mereka masing-masing.

Kini semuanya berkumpul di tengah-tengah Pendapa Utama yang luas itu. Tapi sejauh ini mereka juga baru ditemui oleh Sepasang Gadis Berbaju Putih dan Sepasang Gadis Berbaju Hitam, pembantu Keh-sim Siau-hiap itu. Beberapa orang tamu yang mulai terpengaruh oleh arak yang disuguhkan kepada mereka, mulai terdengar menggerundel dan mengeluarkan rasa ketidak-senangan mereka. Tapi dengan sabar dan halus gadis-gadis pembantu Keh-sim Siau-hiap itu menenangkan hati mereka. Gadis-gadis itu memberi tahu kepada mereka bahwa Keh-sim Siau-hiap memang baru akan keluar pada tengah malam nanti, sebab Keh-sim Siau-hiap sekarang sedang menyelesaikan samadhinya.

Untuk mengurangi perasaan kesal serta bosan itu beberapa orang tamu tampak berdiri dari tempat duduk mereka, lalu keluar dari pendapa, menuju ke arah pantai. Mereka berjalan sendiri-sendiri atau dengan teman seperjalanan mereka, tanpa menghiraukan hembusan angin laut yang membasahi tubuh mereka. Dan diantara mereka itu terdapat seorang lelaki muda dan dua orang gadis cantik yang berjalan perlahan-lahan menyusuri tepian pantai.

Diantara suara angin dan debur ombak yang memecah pantai itu terdengar desah suara mereka bertiga dalam nada yang amat kesal dan mendongkol.

"Lagaknya seperti seorang raja saja.....hah ! Tahu begini aku tidak mau berkunjung ke mari." salah seorang dari kedua gadis itu menggerutu seraya menyepak sepotong kayu kecil yang dilemparkan ombak di atas pasir.

"Ah, sudahlah Adik Pek Lian.....! Kau tak perlu menggerutu begitu.....! Kau harus ingat, bahwa pulau ini adalah rumah dan tempat tinggalnya. Tentu saja dia bebas untuk berbuat apa

saja di rumahnya sendiri. Apa lagi dia tak memintamu atau mengundangmu kemari. Kau datang ke pulau ini atas kehendakmu sendiri. Apa salahnya ia menemui kita tengah malam nanti ? Dan..... eh, Adik Pek Lian.....kau jangan lupa bahwa dia pernah menyelamatkan kita dari keganasan mendiang para iblis Ban-kwi-ti itu !" gadis satunya yang tidak lain adalah Kwa Siok Eng menegur Ho Pek Lian, gadis yang sedang kesal itu.

"Benar, Nona Ho biarlah kita bersabar lagi barang sejenak. Toh waktu yang dijanjikannya itu sudah tidak lama lagi....." lelaki yang bersama mereka itu ikut membujuk Ho Pek Lian.

"Baiklah..... ! Baiklah ! Tapi..... aku tetap ingin segera tahu, macam apa sebenarnya pendekar yang disanjung-sanjung orang itu?" Ho Pek Lian terpaksa mengalah, meskipun mulutnya masih tetap cemberut juga.

"Hei..... bukankah kita dulu pernah melihatnya?" Kwa Siok Eng memotong.

"Ya ! Tapi kita tak dapat melihat wajahnya dengan jelas. Selain sangat gelap, waktu itu dia selalu membelakangi kita."

"sudahlah.....! Sebentar lagi kita juga akan melihatnya. Yang terang, melihat namanya... dia itu masih muda," Chu Seng Kun, lelaki yang bersama mereka itu, menengahi perdebatan mereka.

"Benar ! Masih muda dan..... sukar diajak bersahabat !" tunangannya menambahkan dengan suara menggoda.

Chu Seng Kun menatap wajah Kwa Siok Eng dengan kening berkerut. Namun demikian mulutnya tetap bersenyum ketika bertanya, "Sukar diajak bersahabat? Mengapa demikian.....?"

Kwa Siok Eng juga tersenyum. "Ko-ko, sebutan atau gelarnya saja Pendekar Patah Hati (Keh-sim Siau-hiap). Nah.....mana ada seorang yang sedang patah hati bisa diajak

bersahabat di dunia ini? Ko-ko sudah bisa melihat sendiri sekarang, bagaimana ia selalu menutup dirinya....."

Chu Seng Kun menunduk serta menghela napas dalam-dalam. "Memang. Sejak kedatangan kita di pulau ini akupun sudah berpikir tentang..... dia ! Namanya begitu disanjung dan dikagumi orang karena kemuliaannya. Hartanya banyak, kaya raya, kepandaianyapun tinggi sekali. Lalu apa yang masih kurang pada dirinya itu ? Mengapa dia masih bisa patah hati? Puteri mana yang telah menolak manusia pilihan seperti dia itu?"

"Ah, Chu twa-ko jangan berpendapat demikian....." Ho Pek Lian cepat-cepat menyahut perkataan Chu Seng Kun itu. "Patah hati itu bisa diakibatkan oleh bermacam-macam sebab. Dan salah satu di antaranya memang bisa seperti yang twa-ko katakan itu. Tapi selain hal itu, patah hati dapat juga disebabkan oleh karena hal yang lain. Misalnya salah seorang dari mereka meninggal dunia, padahal keduanya sudah saling mencintai satu sama lain. Atau..... patah hati itu bisa juga terjadi karena adanya rintangan dari pihak luar yang sama sekali tidak dapat mereka atasi, sehingga akhirnya mereka tak bisa mewujudkan cita-cita dan impian mereka itu. Dan hal-hal yang demikian itu bisa mengakibatkan mereka menjadi patah hati pula.....Banyak contoh tentang peristiwa seperti itu di masa lampau. Misalkan pada zaman Dinasti Chou Barat dahulu, seorang pangeran mahkota telah dipaksa untuk melepaskan kekasihnya yang hanya seorang gadis rakyat jelata ketika ia dinobatkan sebagai raja. Akibatnya gadis itu menjadi patah hati dan akhirnya bunuh diri, sementara putera mahkota itu juga patah hati dan tak mau kawin pula selama hidupnya. Dan contoh yang lain tak usah jauh-jauh kita cari. Baginda Kaisar Han yang sekarangpun juga seorang yang menderita patah hati, sehingga beliau memilih tidak kawin pula sampai sekarang....."

Chu Seng Kun dan Kwa Siok Eng saling memandang satu sama lain. Wajah mereka malah kelihatan bingung dan terheran-heran mendengar ucapan Ho Pek Lian yang seolah-olah malah membantu atau melindungi Keh-sim Siau-hiap itu. Padahal gadis itu tadi baru saja marah-marah karena kesal dan dongkol kepada Keh-sim Siau hiap.

Dan yang lebih mengherankan lagi adalah sikap dan cara gadis itu berbicara. Gadis itu berbicara dengan bersemangat dan bersungguh-sungguh, seakan-akan gadis itu sendiri sedang mewakili orang-orang yang patah hati tersebut.

Oleh karena itu sambil tertawa menggoda, Kwa Siok Eng berkata kepada Ho Pek Lian, "Adik Lian mendengar kata-katamu yang bersemangat tadi hatiku malah menjadi berdebar-debar. Ehh....., jangan-jangan kaupun..... kaupun juga pernah menderita patah hati pula."

Tiba-tiba wajah yang cantik itu menyeringai kecut.

"Ahh, ci-ci..... kau ini ada-ada saja. Patah hati..... sih tidak. Cuma pada suatu saat aku memang pernah merasa kecewa kepada seseorang dan kepada hidupku sendiri, sehingga sampai sekarang akupun belum mempunyai minat untuk mencari teman hidup....." Ho Pek Lian terpaksa menerangkan dengan suara lirih.

"Kecewa.....? Ah, sungguh tak masuk akal. Siapa yang telah berani mengecewakanmu? Apakah orang itu tidak tahu kalau kau ini murid terkasih dari Baginda Kaisar Han?"

"Ahh, kau ini Apa hubungannya Kaisar Han dengan masalah pribadiku ? Apa lagi waktu itu su-hu belum menjadi kaisar seperti sekarang ini....."

"Oh, jadi peristiwa itu terjadi pada waktu kau dan Kaisar Han masih suka berkelana di dunia kang-ouw dahulu? Hmm..... kalau begitu sudah hampir sepuluh tahun yang lalu, ya ? Eh, Adik Lian..... kalau aku boleh bertanya.... kalau aku boleh bertanya, siapa sih pemuda yang pernah

mengecewakanmu itu ?” Kwa Siok Eng yang sudah amat akrab dan sudah seperti saudara sendiri dengan Ho Pek Lian itu berbisik sambil merangkul pundak gadis itu.

Ho Pek Lian menjadi merah pipinya, sementara matanya melirik ke belakang, kearah Chu Seng Kun yang berjalan enam atau tujuh langkah di belakang mereka. Tampaknya pemuda ahli obat itu memang sengaja memperlambat langkahnya begitu mendengar pembicaraan mereka yang mulai bersifat pribadi itu.

"Bagaimana Adik Lian ? Apakah.....apakah aku boleh tahu siapa orang itu?" Kwa Siok Eng mendesak lagi.

"Aaaaah..... !" Ho Pek Lian mengerling dan berdesah panjang, seakan-akan masih merasa enggan atau malu mengatakannya.

"Ayolah..... Adik Lian! Kita toh sudah seperti keluarga sendiri. Apa lagi usia kitapun sudah tidak muda lagi. Kau duapuluh lima dan aku duapuluh enam, yang kalau menurut adat kebiasaan kita sudah dianggap terlambat kawin. Mengapa kau masih merasa malu dan ragu-ragu untuk mengatakannya kepadaku ?"

"Tapi....."

Ho Pek Lian sekali lagi melirik ke belakang. Dilihatnya Chu Seng Kun tertinggal semakin jauh di belakang mereka. Pemuda itu tampak sedang bermain-main dengan air laut yang menjilati kakinya.

"Baiklah, ci-ci Siok Eng Aku akan berbicara. Tapi kuminta kau jangan menceritakannya kepada Chu twa-ko. Maukah kau ?" akhirnya gadis itu mengalah.

Kwa Siok Eng tersenyum lalu menoleh ke arah tunangannya. "Jangan takut ! Kalau kau memang menginginkan demikian, akupun takkan mengatakannya kepada siapapun. Aku berjanji ! Nah..... ayolah !"

Hening sejenak. Kedua orang sahabat itu lalu berjalan menuju ke gardu pemandangan, yang khusus dibangun oleh Keh-sim Siau-hiap dan anak buahnya di tempat itu. Mereka berdua duduk berendeng seperti sepasang kekasih atau seperti dua orang kakak-beradik yang sedang menikmati hamparan ombak di depan mereka. Keduanya tidak mempedulikan lagi pada Chu Seng Kun yang bermain-main dengan air sendirian.

"Ci-ci.....! Sebenarnya aku malu menceriterakan hal ini kepadamu. Tapi karena kau sudah berjanji untuk tidak mengatakannya kepada siapa pun juga, maka aku berani pula berterus-terang kepadamu. Begini.....! Sebenarnya sampai saat ini aku sendiri juga masih bingung terhadap hatiku sendiri. Aku benar-benar tak tahu, siapa sebenarnya lelaki yang kudambakan itu? Dan aku sendiri juga masih bingung, siapa sebenarnya lelaki yang kupilih diantara mereka itu? Ci-ci..... aku benar-benar bingung bila memikirkan hal itu. Rasanya aku menjadi asing terhadap diriku sendiri....."

"Heh.....? Adik Lian.....? Kau ini sungguh aneh sekali. Bagaimana bisa sampai begitu? Coba kau terangkan kepadaku ! Aku malah menjadi bingung pula mendengar ceritamu itu..... Eh, apakah... apakah kau mencintai lebih dari seorang lelaki? Ataupun.....kau ini dicintai dan dilamar oleh beberapa orang lelaki, sehingga kau malah menjadi bingung dan sulit untuk memilihnya ?" Kwa Siok Eng berbisik dengan suara heran.

"Ahh, ci-ci..... bukan begitu maksudku." Ho pek Lian mencubit lengan sahabatnya itu dengan cemberut. "Aku.....aku..... ah, bagaimana ya?"

"Wah.....kau ini bagaimana sih?" Kwa Siok Eng pura-pura merasa kesal. "Sudahlah! Marilah kita pulang kembali saja kalau kau memang tak ingin menceritakannya!"

Kwa Siok Eng pura-pura bangkit dari tempat duduknya, tapi dengan cepat lengannya ditarik kembali oleh Ho Pek Lian.

“Baik! Baiklah.....! Aku akan mengatakannya kepadamu.....” gadis itu berkata kepada Kwa Siok Eng.

“Kalau begitu cepatlah bercerita.....!” Siok Eng mendesak tak sabar.

Sambil menundukkan mukanya Ho Pek Lian akhirnya bercerita, meskipun suaranya terdengar semakin lirih di telinga Kwa Siok Eng.

“Ci-ci, aku mulai merasa tertarik kepada laki-laki pada usia tujuhbelas tahun. Dan perasaan itupun bermula dari rasa kasihan pula, karena pemuda yang kumaksudkan itu menderita penyakit aneh yang sukar disembuhkan. Rasa kasihan itu ternyata berkembang menjadi perasaan tertarik dan perasaan kagum pula ketika aku semakin bisa mendalami watak dan sikapnya yang jantan penuh keperwiraan. Tetapi karena waktu itu usiaku masih terlalu muda dan belum punya pengalaman sama sekali, maka aku belum menyadari bahwa sebenarnya aku telah jatuh cinta kepada pemuda itu. Oleh karena itu ketika salag seorang sahabat akrabku juga merasa tertarik kepada pemuda itu, bahkan kemudian malah jatuh cinta pula kepadanya, aku langsung saja menyetujui dan merelakannya. Bahkan aku ikut membantunya malah ! Saya sangat bergembira pemuda itu memperoleh kebahagiaannya. Tapi.....lama-kelamaan justru hatiku sendiri yang akhirnya menjadi sedih. Entah mengapa aku seperti telah kehilangan sesuatu yang tak kumengerti. Hatiku seakan-akan selalu merasa menyesal terus-menerus.....”

Ho Pek Lian berhenti untuk mengambil napas. Wajahnya pucat, matanya menerawang jauh ke tengah laut, seolah-olah benar-benar menyesali sikapnya selama ini.

" Lalu datanglah pemuda yang kedua mendekatiku. Di dalam segala hal pemuda ini jauh lebih baik dari pada pemuda yang pertama. Selain masih muda, kaya, tampan dan berkepandaian tinggi, pemuda yang kedua ini juga sangat dihormati orang. Sebab pemuda itu adalah seorang pemimpin

persilatan yang mempunyai anggota lebih dari ribuan orang. Dan pemuda ini juga seorang pejuang serta ksatria pembela kaum lemah pula. Apalagi secara terus terang pemuda itu juga telah menyatakan cinta kasihnya kepadaku.....,"

Sekali lagi Ho Pek Lian menghentikan ceritanya. Matanya yang sayu itu tampak berkaca-kaca ketika bercerita tentang pemuda yang kedua itu, sehingga Kwa Siok Eng sama sekali tak berani mengganggunya. Gadis itu takut kalau-kalau Ho Pek Lian menjadi terganggu konsentrasinya.

"Sebetulnya..... di dalam hati aku telah menerimanya. Memang pemuda seperti itulah yang selalu kucari-cari selama ini. Gagah, tampan, berkedudukan baik, berwatak ksatria pula. Nah...apalagi yang kurang? Tapi..... ci-ci, aku sungguh heran terhadap hatiku sendiri. Kenapa aku tak bisa melupakan pemuda yang pertama itu? Wajahnya yang polos, yang kadang-kadang tampak sangat menderita karena penyakitnya itu sering mengganggu hatiku. Walaupun di sana sudah ada seorang gadis yang mendampinginya, namun hatiku ini rasanya masih tetap juga belum yakin dan belum percaya kepada gadis tersebut. Rasanya hatiku ini seperti hati seorang ibu yang tidak tega melihat bayinya dalam perawatan wanita lain. Dan celakanya, perasaan itu selalu saja mengejar dan mengganguku di manapun aku berada, sehingga lambat-laun hatiku menjadi terpengaruh pula karenanya. Tanpa terasa sikapku terhadap pemuda yang kedua itu menjadi berubah dingin dan acuh tak acuh, padahal aku sama sekali tak bermaksud demikian. Akibatnya pemuda yang telah kupilih dan kucintai sepenuh hati itu menjadi salah sangka kepadaku. Dengan perasaan kecewa dia lantas mengundurkan diri dari sampingku, dan kemudian pergi entah ke mana..... Oh, ci-ci.... bagaimanakah menurut pendapatmu ? Salahkah sikapku itu? Apa yang mesti kuperbuat? Ci-ci, aku benar-benar bingung sekali. Aku benar-benar tak tahu, apa sebenarnya yang kukehendaki selama ini. Sebab sepeninggal pemuda yang kedua itu, hatiku juga

menjadi pecah berantakan pula. Kalau semula sikapku terhadap pemuda yang pertama itu seperti sikap seorang ibu yang tidak tega melepaskan bayinya dalam perawatan orang lain, kini sikapku terhadap pemuda yang kedua malah justru lebih parah lagi. Sikapku sekarang benar-benar seperti sikap seorang ibu yang telah kehilangan anaknya! Setiap hari hatiku menangis tak henti-hentinya menyesali kepergiannya. Tapi apalah dayaku..... nasi telah menjadi bubur, semuanya telah terjadi dan tak mungkin diulang kembali. Kini tinggalah aku seorang diri, terombang-ambing tak menentu, seperti perahu yang kehilangan arah di tengah lautan."

Gadis itu menghela napas panjang ketika menyelesaikan ceritanya. Matanya yang semula hanya berkaca-kaca, kini benar-benar meneteskan air mata. Wajahnya tampak pucat dan hampa, sungguh berbeda sekali dengan sikapnya sehari-hari yang riang dan gembira.

Sekejap Kwa Siok Eng juga termangu-mangu saja di tempatnya. Meskipun gadis itu bisa menebak siapa yang dimaksudkan dalam cerita Ho Pek Lian itu, namun kenyataan yang tak pernah diduganya itu sungguh-sungguh telah mengagetkannya. Hampir tak terlintas sama sekali di dalam hati Kwa Siok Eng bahwa temannya itu akan mengalami hal yang demikian.

"Adik Lian..... sungguh tak kusangka kau akan mengalami persoalan yang rumit seperti itu. Selama ini aku hanya menyangka bahwa kesendirianmu ini memang telah kau sengaja karena engkau belum mendapatkan pasangan yang cocok dengan selera hatimu. Ternyata dugaanku atau bayanganku itu adalah salah sama sekali. Ternyata kau telah menyimpan persoalan yang demikian peliknya di dalam hatimu. Adik Lian, kita telah lama menjalin persahabatan. Oleh karena itu kukira aku telah bisa menebak siapa-siapa yang kaumaksudkan dalam ceritamu itu. Hmm..... pemuda yang pertama, yang menimbulkan rasa belas kasihanmu itu tentu

Souw Thian Hai, bukan? Dan pemuda yang kedua, yang sebenarnya merupakan pemuda yang sangat mencocoki hatimu itu tentulah saudara Kwee Tiong Li, bukan ? Dan tentu saja gadis yang kau maksudkan itu adalah Enci Chu Bwe Hong. Benar tidak?" dengan sangat hati-hati Kwa Siok Eng menanggapi cerita Ho Pek Lian itu.

Gadis itu mengangguk tanpa menjawab.

Kwa Siok Eng merangkul pundak sahabatnya itu. "Adik Lian..... sungguh malang benar keadaanmu. Seharusnya kau tak perlu mengalami keruwetan itu apabila kau mau meminta pendapat atau petunjuk kepada sahabat-sahabatmu. Persoalanmu itu sebenarnya sangat jelas dan mudah sekali pemecahannya..."

Dengan cepat wajah yang tertunduk itu menengadahkan, menatap wajah Kwa Siok Eng.

"Ci-ci Siok Eng.....?" gadis itu berdesah kaget.

Siok Eng merangkul pinggang Pek Lian. Dengan suara tenang dan halus gadis itu berbisik, "Adik Lian..... jangan terkejut ! Aku tidak bergurau, aku berkata sebenarnya. Kalau hal itu terasa sulit dan ruwet, semua itu karena kau ikut terlibat langsung di dalamnya, sehingga akibatnya kau malah tak bisa melihat persoalan tersebut secara jelas dan terang."

Wajah yang cantik itu semakin tertunduk lesu.

"Ohhh.....kalau begitu lekaslah ci-ci katakan pendapatmu itu !"

"Baik.....!" Siok Eng berkata seraya bangkit dari tempat duduknya, lalu berdiri bersandar pada dinding gardu tersebut. "Sebagai orang luar aku justru dapat melihat persoalanmu itu dengan jelas sekali. Oleh sebab itu aku dengan mudah juga bisa mengetahui di mana letak kesalahannya dan bagaimana pula pemecahan serta jalan keluarnya..... Nah, Adik Lian..... marilah kita bahas masalahmu itu perlahan-lahan !"

Bulan tipis yang tadi berada di atas langit sebelah barat, kini sudah hampir tenggelam di balik cakrawala, suatu tanda bahwa hari sudah mendekati tengah malam. Dan dengan sabar serta penuh pengertian Chu Seng Kun masih tetap berada di tepi laut, bermain-main dengan percikan air sendirian.

"Adik Lian Dari dasar atau landasan perasaan tertarikmu kepada kedua orang pemuda itu saja sebenarnya sudah bisa dipergunakan sebagai pedoman, siapa sebenarnya pemuda yang kaupilih. Karena kasihan kau menaruh perhatian kepada Saudara Souw Thian Hai. Dan perhatian itu akhirnya berkembang menjadi rasa kagum melihat kepandaian dan keperwiraannya. Dari hal ini saja sebenarnya sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa kau sesungguhnya tidak mencintai Saudara Souw Thian Hai. Kau cuma merasa kasihan kepadanya dan juga sangat menyayangkan kepandaiannya yang tinggi. Kau sebenarnya tidak mencintainya, karena di dalam hati kecilmu kau sendiri merasa kurang cocok dengan keadaannya. Sebab sebagai seorang puteri pejabat tinggi kau sudah terbiasa berkecimpung dalam dunia kemewahan, kemuliaan dan kehormatan. Kau tidak akan merasa puas dan cocok dengan pemuda biasa seperti Souw Thian Hai itu. Apa lagi dia mempunyai penyakit gila. Itulah sebabnya ketika Enci Chu Bwee Hong jatuh cinta kepada Souw Thian Hai, kau merasa girang luar biasa, sebab kau merasa seperti mendapatkan wakil yang bisa kaupercayai untuk merawat pemuda hebat seperti Saudara Souw Thian Hai itu. Sementara itu kau sendiri sudah cocok dengan Saudara Kwee Tiong Li. Sebab selain di dalam segala hal Saudara Kwee Tiong Li itu tidak kalah dengan Saudara Souw Thian Hai, diapun juga datang dari golongan terhormat, kaya dan berpangkat pula. Apa lagi Saudara Kwee Tiong Li tidak gila seperti Saudara Souw Thian Hai. Dan semua penilaianku ini sebenarnya juga sudah tercermin di dalam pendapatmu sendiri. Bukankah Adik Lian sendiri sudah mengibaratkan tentang kepergian mereka

itu? Kau mengibaratkan Saudara Souw Thian Hai sebagai bayi yang diasuh oleh wanita lain, sementara kau menganggap kepergian Saudara Kwee Tiong Li sebagai ibu yang kehilangan anaknya. Dari perumpamaanmu itu saja sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa kau lebih merasa berat kehilangan Kwee Tiong Li dari pada kehilangan Souw Thian Hai....." dengan panjang lebar Kwa Siok Eng memberi petunjuk kepada Ho Pek Lian.

Bagai terbuka rasanya hati Ho Pek Lian sekarang. Ternyata persoalan tersebut sebenarnya tidaklah sesulit yang ia rasakan. Hanya karena dia sendiri ikut terlibat di dalamnya, maka dirinya seolah-olah menjadi buta dan tak bisa mengurai persoalan tersebut dengan baik.

"Ohh, ci-ci..... lalu apa yang harus kukerjakan sekarang?" gadis itu bertanya dengan suara sendu.

Kwa Siok Eng menghampiri Ho Pek Lian dan kemudian duduk di samping gadis itu kembali. Dengan suara tenang namun pasti Siok Eng berkata, "Tentu saja kau harus mencari Saudara Kwee Tiong Li sampai dapat, lalu meminta maaf kepada dia karena kau telah menyakiti hatinya."

"Mencarinya sampai dapat ? Ohhh..... Ci-ci, ba - bagaimana kalau..... kalau ia sudah kawin dengan wanita lain? Delapan tahun bukanlah waktu yang pendek, siapa tahu kalau dia telah melupakan aku ?" Ho Pek Lian berdesah hampir menangis, lalu menubruk ke atas pangkuan Kwa Siok Eng.

Siok Eng menghela napas panjang. Matanya ikut berkaca-kaca melihat penderitaan sahabat akrabnya itu.

"Adik Lian..... kau jangan buru-buru berputus asa dahulu. Serahkanlah semuanya ini kepada Thian. Yang penting kau harus berusaha, siapa tahu Thian masih menaruh belas kasihan kepadamu? Namun demikian kalau Thian nanti terpaksa menentukan lain, kaupun juga harus menerimanya

dengan hati lapang pula. Anggaplah semua cobaan itu sebagai tebusan atas kesalahan-kesalahanmu di masa lalu....."

"Ci-ciii.....!" Ho pek Lian tak dapat menahan tangisnya.

Angin laut bertiup semakin kencang, mengawali pasangannya air laut, tepat pada waktu tengah malam. Begitu kuatnya hembusan angin tersebut sehingga mampu menerbangkan pasir-pasir lembut ke udara. Sekejap tempat itu menjadi gelap oleh debu-debu pasir tersebut.

Namun demikian Chu Seng Kun tidak menjadi terhalang pandangannya ketika dari arah Pendapa Utama mendatangi dua sosok bayangan ke tempat itu.

"Berhenti ! Siapakah kalian.....?" pemuda ahli obat itu menyapa.

Kedua sosok bayangan itu berhenti beberapa langkah di depan gardu pemandangan, sehingga Chu Seng Kun dengan tergesa-gesa menghampiri mereka.

"Oh, Tuan Chu rupanya.....! Inilah kami yang datang. Kami berdua mau menjemput To-cu (Majikan Pulau) karena waktu yang beliau janjikan telah tiba." kedua sosok bayangan yang tidak lain adalah kedua gadis pembantu Keh-sim Siau-hiap itu menjawab teguran Chu Seng Kun.

"Ahh..... nona berdua kiranya." Chu Seng Kun bernapas lega, "Hmm, jadi pertemuan itu sudah akan dimulai ? Tapi..... kenapa nona berdua malah datang kemari.....? Apakah nona berdua mau memberi tahu kepada tamu-tamu yang berada di luar pendapa ?"

Kedua gadis pembantu Keh-sim Siau-hiap itu saling memandang satu sama lain. Tiba-tiba mereka menjadi curiga ketika dalam gardu pemandangan itu muncul Kwa Siok Eng dan Ho Pek Lian menghampiri mereka.

"Kami..... kami berdua mau menjemput To-cu kami. Eh, kenapa cu-wi bertiga berada di sini ? Di sini tempat

terlarang.....," dengan suara gemetar gadis-gadis itu menjawab gemetar.

"Gerrriit.....!" tiba-tiba terdengar suara daun pintu terbuka di dalam gardu pemandangan itu.

Kwa Siok Eng dan Ho Pek Lian menjadi terkejut setengah mati, sebab mereka tahu bahwa tidak ada pintu di dalam gardu pemandangan tersebut. Bangunan itu cuma bangunan kecil berukuran tiga kali tiga meter, dengan tembok di bagian samping dan belakang saja. Sementara di dalamnya hanya ada tumpukan batu-batu tebal memanjang, di mana di bagian atasnya ditutup papan kayu tebal untuk alas duduk orang-orang yang ingin beristirahat di sana.

Empat sosok bayangan hitam tiba-tiba berdiri di tengah-tengah bangunan itu. Dua orang lelaki dan dua orang wanita.

Dan salah seorang dari ke empat bayangan itu segera melangkah keluar dari dalam gardu pemandangan tersebut, kemudian diikuti pula oleh ketiga sosok bayangan yang lain. Meskipun udara sangat gelap, namun sinar bintang yang berkelap-kelip di atas langit ternyata mampu juga menerangi raut wajah mereka berempat.

"To-cu..... !" dua orang pembantu Keh-sim Siau-hiap tadi segera berlari menyongsong bayangan yang pertama dan berlutut di hadapannya. "Hari sudah tepat waktu tengah malam. Para tamu sudah lama menantikan kedatangan To-cu." mereka melapor.

Lelaki yang tak lain adalah Keh-sim Siau-hiap atau pemilik Pulau Meng-to sendiri itu mengangguk. "Aku sudah siap. Kalian berangkatlah lebih dahulu, nanti aku menyusul bersama-sama sahabat-sahabatku ini !"

Dua orang gadis itu mengerutkan kening mereka. Sebenarnya mereka agak curiga kepada orang-orang yang berada di tempat terlarang itu. Tapi karena majikan mereka telah mengatakan bahwa orang-orang itu adalah sahabatnya,

maka keduanya tidak berani berbuat apa-apa lagi. Keduanya lantas pergi meninggalkan tempat itu.

Sementara itu Chu Seng Kun, Kwa Siok Eng dan Ho Pek Lian seolah-olah menjadi patung saking kaget mereka melihat siapa yang keluar dari gardu pemandangan itu. Meskipun tidak begitu jelas, namun mereka semua takkan melupakan wajah-wajah yang telah lama mereka kenal itu.

"Kwee Tiong Li..... koko !" Ho Pek Lian menatap wajah Keh-sim Siau-hiap seakan tak percaya, lalu tiba-tiba saja tubuhnya telah menghambur ke dalam pelukan.

"Saudara Thian Hai.....!" Chu Seng Kun menegur lelaki tinggi besar yang berada dibelakang Keh-sim Siau-hiap.

"Bwee Hong.....! Lian Cu.....! Kenapa kalian diam saja?" Kwa Siok Eng berteriak dan segera menghambur memeluk kedua wanita itu pula.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 43

DEMIKIANLAH, pertemuan itu sungguh-sungguh sebuah pertemuan yang tak mereka sangka sebelumnya. Semuanya benar-benar tak mengira bahwa Keh-sim Siau-hiap yang tersohor dan amat terkenal di dunia persilatan itu adalah Kwee Tiong Li, sahabat lama mereka sendiri (baca Darah Pendekar). Sahabat lama yang telah delapan tahun tak pernah berjumpa.

Dan khusus bagi Ho Pek Lian, pertemuan itu sungguh-sungguh sangat membahagiakan hatinya. Rasanya ia bisa mendapatkan kembali anaknya yang hilang itu. Dunianya yang semula sepi itu tiba-tiba terasa ramai dan cerah kembali.

"Lian-moi, aku dan Saudara Souw telah mendengar semua pembicaraanmu tadi. Sungguh tak kusangka kaupun juga menderita pula seperti aku....." Keh-sim Siau-hiap atau Kwee Tiong Li berbisik di telinga Ho Pek Lian, kekasihnya.

Sekejap pipi gadis itu menjadi merah. Sekilas matanya mengerling ke dalam gardu pemandangan itu. Tatkala dilihatnya papan kayu tempat duduknya tadi kini telah terbuka, gadis itu maklum apa yang telah terjadi.

"Tampaknya di bawah tempat duduk itu merupakan pintu masuk ke ruangan di bawah tanah. Benarkah, ko-ko ?" gadis itu bertanya.

"Benar. Tempat ini adalah tempat terlarang, karena tempat ini adalah tempatku melakukan samadhi setiap harinya. Kebetulan pula sejak sore tadi aku telah berada di sana bersama saudara Souw Thian Hai, Chu Bwee Hong dan Souw Lian Cu....."

"Ohh.....kalian sungguh nakal. Mengapa kalian tidak lekas-lekas keluar menemui kami? Huh..... dasar tukang intip dan mendengar omongan orang !" Ho Pek Lian pura-pura mengomel, padahal sesungguhnya hatinya merasa malu sekali. Malu sekaligus berbahagia !

Keh-sim Siau-hiap tersenyum pula. "Tapi kalau aku tadi terus keluar, kami semua ini tentu takkan bisa mendengarkan isi kesulitanmu itu. Dan tanpa mendengarkan pengakuanmu yang tulus dan berterus terang tadi, kami semuapun tentu masih akan tetap salah sangka terhadapmu, sehingga pertemuan ini juga tidak akan dapat semeriah dan sebahagia ini pula. Tanpa pengakuanmu tadi semuanya masih akan tetap gelap dan ruwet..... Bukankah demikian, sahabat-sahabatku ?" pendekar itu berkata sambil menoleh ke arah tamu-tamunya, terutama kepada Souw Lian Cu yang kelihatannya baru saja selesai menangis.

Souw Thian Hai melirik ke arah puterinya sebentar, lalu mengangguk-anggukkan kepalanya. Demikian pula yang dilakukan oleh Chu Bwee Hong. Wanita ayu bekas isteri ketua Bing kauw itu juga menatap wajah Souw Lian Cu sambil menepuk-nepuk bahu gadis berlengan sebelah itu.

"Ayolah, Lian Cu.....! Tunjukkanlah kebesaran dan keluhuran hatimu ! Bukankah kau tadi sudah mengatakan, bahwa kau telah maklum dan sadar pula akan kekeliruanmu selama ini, seperti halnya yang terjadi pada Ho Pek Lian, yang sadar akan sikapnya yang kurang benar itu ?" katanya lembut kepada gadis calon anak tirinya tersebut.

Souw Lian Cu tersenyum getir, namun demikian matanya yang bulat dan indah itu menatap Chu Bwee Hong penuh pengertian. Setelah itu dengan dada tengadiah gadis tersebut melangkah maju menghampiri Keh-sim Siau-hiap dan Ho Pek Lian.

"Apa yang telah dikatakan oleh Paman Tiong Li tadi memang benar, Ci-ci Pek Lian..... Tanpa mendengar pembicaraanmu dengan Ci-ci Siok Eng tadi, suasana tentu belum akan sejernih sekarang ini. Semuanya tentu belum akan menyadari kesalahannya. Dan masing-masing tentu juga masih salah sangka terhadap yang lain. Alhasil, persoalan ini masih akan tetap ruwet sepanjang masa....." gadis itu berkata dengan suara dalam seolah-olah tertahan di dalam tenggorokannya.

"Ehh.....Lian Cu, kau ? Mengapa kau kau berkata demikian? Ada..... ada hubungan apa kau dengan masalah ini ?" Ho Pek Lian tersentak kaget, matanya menatap heran.

Souw Lian Cu menarik napas panjang untuk lebih menenangkan hatinya, kemudian melangkah lagi semakin dekat. Tangan yang tinggal sebelah itu mencengkeram lengan Ho Pek Lian dengan eratnya. Mata yang merah bekas tangis itu tampak basah kembali.

"Ci-ci..... ternyata tidak cuma kau yang mengalami kebingungan serta salah tafsir dalam masalah cinta itu! Ternyata aku.....akupun telah mengalaminya pula seperti halnya engkau. Keadaanku..... serta persoalanku ternyata persis seperti yang kau alami pula. Cuma bedanya, aku yang masih sangat muda ini tidak dapat mengendalikan diri seperti engkau. Aku masih terlalu kekanak-kanakan pikirankupun belum dewasa. Untunglah semua yang telah kulakukan selama ini belum sampai merugikanmu, atau merugikan Paman Tiong Li. Baru aku sendirilah yang menanggung rugi akibat kedangkalan pikiranku itu....."

Ho Pek Lian semakin merasa bingung dan tak mengerti. Matanya menatap Kwee Tiong Li, Souw Thian Hai, Chu Bwee Hong berganti-ganti. Tapi gadis itu semakin menjadi heran menyaksikan orang-orang itu juga tercenung diam tak bergerak di tempat masing-masing. Mereka semua seperti deretan patung batu di keremangan malam.

"Ci-ci Pek Lian, ketahuilah.....! Pada pertemuanku yang pertama dengan Paman Tiong Li, aku juga merasa kasihan melihat penderitaannya. Dan seperti juga yang terjadi di hati ci-ci Pek Lian terhadap ayahku, rasa kasihan itu akhirnya juga berkembang menjadi rasa..... rasa.....cinta pula. Padahal di dalam hati aku sudah merasa bahwa langkahku itu telah menyimpang dari angan-angan dan cita-citaku selama ini. Akibatnya lalu terjadi pertentangan yang hebat di dalam diriku sendiri. Dan pertentangan itu semakin memuncak tatkala kuketahui bahwa Paman Tiong Li ternyata tidak mau menyambut uluran tanganku itu. Akibatnya aku menjadi marah karena malu. Aku merasa telah mengesampingkan kepentingan dan cita-citaku sendiri, dan aku juga merasa telah merendahkan diriku sendiri dengan mengasihani seorang lelaki yang telah patut menjadi ayah atau pamanku sendiri. Tapi semuanya itu ternyata tidak memperoleh tanggapan yang baik dari orang itu. Oleh karena itu aku lantas menjadi benci kepadanya ! Aku benci kepada laki-laki ! Aku benci kepada

semua orang.....! Maka ketika seorang pemuda lain hendak mendekatiku, akupun lantas menghindarinya. Aku sudah tak mau lagi berhubungan dengan lelaki, meskipun di dalam hati sebenarnya aku menyukai pemuda itu.....”

Souw Lian Cu berhenti sejenak untuk mengambil napas. Kemudian sambil memandang ke arah Keh-sim Siau-hiap gadis itu meneruskan kembali ceritanya. “..... Tetapi rasa benciku itu ternyata semakin hari semakin luntur pula, dan akhirnya aku kembali ke sini untuk menengok Paman Tiong Li. Meskipun demikian rasa marah dan penasaranku masih tetap belum mereda juga. Rasa marah dan rasa penasaran itu baru lenyap setelah mendengar percakapan Ci-ci Pek Lian dengan Ci-ci Siok Eng tadi. Seperti halnya Ci-ci Pek Lian, akupun lantas menjadi sadar pula akan kekeliruanku. Aku sebenarnya tidak cinta kepada Paman Tiong Li, aku hanya merasa kasihan saja melihat nasibnya. Sebenarnya aku hanya ingin menghiburnya saja, sebab aku tak rela orang seperti Paman Tiong Li menderita demikian hebatnya hanya karena patah cinta.....”

“Oooohh..... Lian Cu !” Ho Pek Lian menjerit lirih, lalu merangkul gadis berlengan buntung itu.

Semuanya menghela napas lega, tak terkecuali pula ayah Souw Lian Cu sendiri, Souw Thian Hai. Pendekar bernama besar itu kelihatan mengangguk-anggukkan kepalanya, sebagai tanda bahwa hatinya merasa puas dan bangga terhadap kebesaran dan kelapangan hati puterinya itu.

“Ci-ci Pek Lian, maafkan aku...!” Souw Lian Cu berbisik di telinga Ho Pek Lian.

“Tidak, Lian Cu..... kau sama sekali tidak bersalah ! Itu sudah lumrah dan wajar bagi seorang gadis sebayamu ! Aku malah kagum sekali kepadamu. Ternyata kau lebih terbuka, dan lebih berani dalam hal ini dari pada aku. Semuda ini usiamu, namun demikian ternyata kau sudah mempunyai pemikiran yang dalam dan pertimbangan yang matang dalam

hal ini..... Dan..... eh, omong-omong siapakah pemuda yang mencintaimu itu ? Apakah pemuda itu bernama Yang Kun, yang berada di tepi pantai kemarin malam itu ?”

"Be-benar, Ci-ci....." Souw Lian Cu menjawab perlahan.

"Oh..... dia! Hmm benar-benar pemuda yang hebat! Aku sudah mengenalnya pula." tiba-tiba Keh-sim Siau-hiap menyahut. "Malah hampir saja aku terjatuh di tangannya."

"Kau.....? kau kalah melawannya?" Ho Pek Lian menatap wajah kekasihnya seolah tak percaya.

"Kukira Saudara Kwee memang tidak berbohong, Nona Ho. Akupun pernah terluka pula ketika berbaku hantam dengan anak itu. Selain lwee-kangnya amat tinggi, pukulannya mengandung racun pula....." Souw Thian Hai yang sejak tadi belum membuka suara mendadak ikut menyahut pula.

Ho Pek Lian semakin terperanjat. Kemarin malam gadis itu juga sudah menyaksikan kehebatan Chin Yang Kun, yaitu ketika pemuda itu memukul patah pedangnya di tepi pantai itu. Namun demikian gadis itu sungguh tak menyangka kalau pemuda tersebut bisa menandingi Keh-sim Siau-hiap dan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai sedemikian rupa. Padahal gadis itu sudah lama mengenal pemuda tersebut, yaitu sejak pemuda itu dibawa oleh Kaisar Han ke istana beberapa tahun yang lalu.

Melihat keheranan Ho Pek Lian, Chu Seng Kun segera menyela, "Ah..... kukira tidak hanya Saudara Kwee dan Saudara Souw saja yang pernah merasakan kuatnya pukulan Saudara Yang Kun. Akupun pernah melihat Hek-eng-cu yang lihai bukan main itu dibuat jatuh bangun oleh pemuda itu....."

"Hek-eng-cu.....?. Dia dibuat tak berdaya oleh Yang Kun?" tanpa terasa Kwa Siok Eng, Chu Bwee Hong dan Ho Pek Lian berdesah tak percaya.

"Begitulah.....! Padahal pada waktu itu Hek-eng-cu ada bersama dengan..... kakak dari Siok Eng sendiri, yaitu Song-bun-kwi Kwa Sun Tek." Chu Seng Kun mengiyakan seraya melirik tunangannya.

Demikianlah, mereka berbicara tentang Chin Yang Kun, tanpa mereka ketahui sama sekali bahwa pada saat itu pemuda tersebut sedang memeras keringat beradu tenaga dengan Hek-eng-cu pula !

Tanpa memegang senjata yang dapat ia pakai sebagai perisai untuk menahan sabetan-sabetan pisau beracun itu, Chin Yang Kun semakin tak berdaya menghadapi kecepatan gerak lawannya. Untunglah dengan Kim-coa-ih-hoatnya yang mempunyai gerakan-gerakan aneh di luar kewajaran manusia itu Chin Yang Kun mampu bertahan serta meloloskan diri setiap menemui jalan buntu.

"Setan! Ibliss.....! Kau ini manusia atau hantu, hah? Gila.....! Ilmu apa sebenarnya ini?" beberapa kali Hek-eng-cu mengumpat dengan suara agak takut-takut setiap kali pemuda itu melakukan gerakan-gerakan yang tak masuk akal.

Sebenarnya apabila diperbandingkan ilmu kepandaian mereka, Chin Yang Kun agak lebih unggul dari pada Hek-eng-cu. Setelah sehari lamanya mereka bertempur, ternyata Pat-hong-sin-kang yang sangat dibangga-banggakan oleh Hek-eng-cu itu benar-benar tak mampu mengimbangi kedahsyatan Liong-cu-i-kangnya Chin Yang Kun. Begitu pula dengan Kim-liong Sin-kun dan Pat-hong Sin-ciang. Ilmu silat yang dulu sangat disegani orang itu kini ternyata juga tak mampu menaklukkan Kim-coa-ih-hoat pula.

Satu-satunya keunggulan Hek-eng-cu hanyalah ginkangnya yang maha hebat itu! Apa lagi keunggulan tersebut ditunjang pula dengan sepasang pisau pusaka beracun itu. Maka tak mengherankan kalau Chin Yang Kun lantas menjadi terdesak karenanya, bagaimanapun hebatnya Iweekang dan ilmu silat Chin Yang Kun, tapi menghadapi lawan yang dengan

gerakannya seolah-olah bisa menghilang dari pandangan itu, tentu saja sedikit keunggulannya itu seperti menjadi tak berguna lagi. Apalagi orang yang hampir tak bisa dilihat bentuknya itu membawa sebuah pusaka yang ampuh dan berbahaya pula.

Alhasil, pertempuran itu memang terasa sangat berat dan melelahkan bagi mereka berdua. Dengan Bu-eng Hwe-tengnya Hek-eng-cu memang mampu mendesak dan menghujani lawannya dengan sabetan-sabetan pisaunya. Namun demikian dengan memeras tenaga dan keringat ternyata Chin Yang Kun masih dapat juga melindungi dirinya pula, sehingga rasanya pertempuran itu takkan selesai-selesai meskipun sampai pagi hari nanti. Memang, telah beberapa kali Chin Yang Kun kecolongan serta tak mampu menangkis pisau Hek-eng-cu. Namun dengan mantel pusaka yang dipakainya, pemuda itu berhasil lolos dari kematian. Atau pula, kalau pemuda itu sudah benar-benar terpojok, ia lalu mengobrol pukulan dengan seluruh kekuatan Iweekangnya! Walaupun sangat melelahkan serta menguras tenaganya, tapi dengan demikian pemuda itu dapat memaksa lawannya untuk mengundurkan desakannya.

"Wah, pemuda itu memang hebat bukan main ! Usianya masih muda, tapi Iweekangnya ternyata benar-benar sudah mencapai tingkat kesempurnaan. Dan Iweekanku yang telah kuhimpun dengan susah payah selama puluhan tahun inipun agaknya juga belum bisa menandinginya pula. Hmmm.....sungguh tidak masuk akal !" Lo-si-ong yang buta itu menggeleng-gelengkan kepalanya seraya berdecak kagum.

Dengan cepat Tiau Li Ing memandang orang tua itu. "Tapi..... menurut suara yang terdengar berkumandang tadi, kepandaian kakek masih tetap lebih tinggi bila dibandingkan dengan mereka berdua itu? Suara itu tadi mengatakan bahwa kakek berada di urutan yang ke enam bersama Kam Lo-jin,

sementara Hek-eng-cu dan Chin Yang Kun itu berada di urutan yang ketujuh.” Gadis itu menyela.

Lo-si-ong tersenyum. “Memang benar.....tapi keunggulanku itu sebenarnya juga tidak terpaut terlalu banyak dengan mereka itu. Apalagi kalau dibandingkan dengan kepandaian Hek-eng-cu. Aku hanya mempunyai kelebihan sedikit dari pada dia, yaitu ilmu melontarkan senjata rahasia. Gin-kangnya yang hebat itu hampir tak ada gunanya menghadapi lontaran senjata rahasiaku.....” bekas ketua Aliran Im-yang-kauw itu menerangkan.

“Oh.....!” Tiau Li Ing berdesah dengan suara gemetar.

Di dalam hati gadis itu semakin merasa kecil dan lemah di hadapan jago-jago silat berkepandaian tinggi itu. Diam-diam gadis itu menyesali sikapnya yang sombong dan pongah selama ini. Dia yang merasa tak terkalahkan di kalangan para perompak anak buah ayahnya itu, kini ternyata seperti seekor anak ayam yang lemah begitu berada di daratan Tiongkok. Setiap saat gadis itu merasa selalu bertemu dengan jago silat berkepandaian tinggi, lebih tinggi dari pada kepandaian ayahnya malah!

“Prraaaaaang !!!”

Tiba-tiba Tiau Li Ing dikejutkan oleh suara gemerincing senjata yang terjatuh di depannya. Dan ketika gadis itu memperhatikan senjata itu hatinya menjadi kaget sekali! Beberapa langkah di depannya tergeletak sebilah golok bersinar kuning keemasan! Dan gadis itu tidak akan lupa kepada golok itu, karena golok itu adalah golok pusaka kebanggaan ayahnya selama ini! Golok mustika yang bisa mematahkan besi baja!

Dan sebelum gadis itu sempat berteriak atau mengambil suara, mendadak di angkasa terdengar lagi suara Si Penyanyi Sinting itu!

“Lo-si-ong.....! Pisahkanlah dahulu perkelahian mereka ! Lambat laun Lo-hu merasa perkelahian ini tidak adil. Yang satu hanya bertangan kosong, sementara yang lain malah membawa dua buah senjata. Kauberikanlah golok di depanmu itu kepada..... Chin Yang Kun agar pertempuran ini menjadi adil!”

Kakek buta itu tampak tersentak kaget mendengar suara gurunya. Tapi sekejap kemudian tangannya telah terulur ke arah golok mustika itu untuk melakukan perintah gurunya tersebut. Dan tanpa bisa diketahui bagaimana caranya, tiba-tiba saja dari dalam lobang lengan bajunya yang lebar, meluncur seutas tali kecil panjang, membelit gagang golok tersebut. Dan kemudian seperti seorang pemain sulap saja, golok tersebut sudah berpindah ke tangannya. Semua gerakan itu berlangsung dengan cepatnya, sehingga seintas lalu golok tersebut bagaikan terbang sendiri ke tangan kakek Lo-si-ong itu.

“Berhenti !” kemudian orang tua itu berseru ke arah pertempuran.

Dan sebelum gema suaranya hilang, kakek itu sudah menggenggam duapuluh batang paku besi di masing-masing telapak tangannya. Lalu sambil mengerahkan lweekangnya, kakek itu mengayunkan tangannya empat kali berturut-turut secara bergantian. Dan sebentar kemudian delapan kelompok paku, yang masing-masing terdiri dari lima batang melesat ke arena pertempuran, membentuk gambar bunga teratai yang berdaun bunga delapan lembar.

Dan sampai dengan satu tombak jauhnya dari arena pertempuran, paku-paku tersebut masih tetap juga membentuk daun bunga teratai. Tapi setelah satu tombak jauhnya dari arena pertempuran, paku-paku itu berguguran satu persatu, bertebaran menyerang ke arah Chin Yang Kun dan Hek-eng-cu bagaikan derasny titik-titik hujan.

Tentu saja kedua orang yang sedang terlibat dalam pertempuran itu menjadi kaget setengah mati ! Terutama bagi Chin Yang Kun yang secara kebetulan sedang membelakangi paku-paku itu. Apalagi saat itu pisau Hek-eng-cu juga sedang menusuk ke arah dadanya.

"Kurang ajar.....!" Chin Yang Kun yang mendapat serangan dari muka dan belakang itu mengumpat marah.

Karena sebagian besar dari paku-paku itu menyerang ke arah dirinya, maka tiada pilihan lain bagi Chin Yang Kun selain mengebutkan mantel pusaka yang dipakainya itu ke belakang, yaitu untuk menangkis atau meruntuhkan paku-paku tersebut. Dan bersamaan dengan itu pula kakinya melangkah ke samping untuk menghindari tusukan pisau Hek-eng-cu yang mengarah ke dadanya.

Sementara itu beberapa buah paku yang lain juga menyerang ke arah dada dan muka Hek-eng-cu pula. Tapi dengan tenang serta penuh keyakinan diri, iblis berkerudung itu menyongsongnya dengan pisaunya yang lain. "Traaaang !"

Begitulah, pada saat yang bersamaan paku-paku itu ditangkis oleh Chin Yang Kun dan Hek-eng-cu dengan kebutan mantel dan pisau mereka. Dan seperti tanpa kekuatan sama sekali, paku-paku itu segera terpental dengan mudahnya.

Tetapi betapa terperanjatnya kedua orang itu tatkala paku-paku yang terpental tersebut tiba-tiba meliuk kembali ke arah mereka, seperti layaknya senjata bumerang yang tidak mengenai sasaran. Dan yang amat mengejutkan, paku-paku itu ternyata justru melaju lebih cepat daripada tadi.

"Gila! Ilmu melempar senjata rahasia macam apa ini, hah?" Hek-eng-cu memekik keras seraya berjumpalitan ke belakang untuk menghindarkan diri.

Begitu pula halnya dengan Chin Yang Kun! Dengan sekuat tenaga pemuda itu terpaksa melemparkan dirinya ke atas

tanah untuk meloloskan diri dari sergapan paku-paku yang bergerak seperti setan itu.

Demikianlah, paku-paku itu meluncur terus tanpa mengenai sasarannya. Namun demikian maksud Lo-si-ong untuk memisahkan perkelahian mereka ternyata telah berhasil.

"Nah, anak muda.....! Terimalah golok pusaka ini, agar kau bisa melawan musuhmu itu !" orang tua itu kemudian berteriak sambil melemparkan golok pemberian Si Penyanyi Sinting tadi.

Chin Yang Kun menatap Lo-si-ong dengan air muka kurang senang, namun demikian golok pusaka itu diterimanya juga. Sebaliknya Hek-eng-cu semakin merasa kesal serta jengkel kepada orang tua itu. Selain merasa telah diganggu perkelahianya, Hek-eng-cu juga merasa marah karena lawannya kini telah memegang senjata pula seperti dirinya.

"Hmmh, bangsat tua yang mau mampus! Tunggulah ! Selesai membereskan bocah ini akan kubereskan pula nyawamu!" iblis itu berteriak menggelegak.

"Apa.....? Mau membereskan nyawaku? Oh-ho-ho ho ho.....!" Lo-si-ong tertawa terkekeh-kekeh, "Boleh..... boleh ! Tapi..... bereskanlah dulu lawanmu itu, ho-ho-ho..."

"Baiklah! Kalian saksikan saja, golok itu tidak akan banyak berarti di tangan bocah pandir itu ! Dia tetap akan kubereskan dalam waktu singkat !" Hek-eng-cu tetap saja bersuara besar.

"Kurang ajar ! Sombong benar!" Chin Yang Kun menggeram marah.

Kemudian tanpa memberi peringatan lagi pemuda itu menerjang dengan golok pusakanya. Sambil melompat golok itu mula-mula diayun dari atas ke bawah, seakan-akan golok itu mau membelah tubuh Hek-eng-cu menjadi dua bagian yang sama besar. Dan disebabkan karena kemarahannya pula

pemuda itu sengaja mengerahkan seluruh kekuatannya yang maha dahsyat !

"Whuuuuus!"

Seketika tubuh Hek-eng-cu bagaikan membeku karena terhembus oleh udara dingin yang keluar dari golok pusaka itu! Begitu dingin rasanya, sehingga iblis berkerudung itu seperti diguyur dengan air es yang keluar dari ujung golok pusaka itu !

Tentu saja Hek-eng-cu terperanjat ! Dia yang selama ini juga mempelajari tenaga dalam yang bersifat dingin ternyata masih tetap merasa menggigil juga oleh hawa yang terpancar dari golok pusaka tersebut.

"Bangsat ! Bocah ini tampaknya mendapatkan sebuah senjata yang amat cocok dengan ilmunya ! Sungguh golok mustika yang tiada duanya...! Aku harus berhati-hati menghadapinya." iblis itu berkata di dalam hatinya.

"Traaaaang !"

Bunga api berpijar menerangi arena pertempuran ketika Hek-eng-cu menangkis golok itu dengan sepasang pisaunya. Dan masing-masing segera meloncat mundur untuk memeriksa senjatanya. Dan begitu melihat senjata tersebut masih utuh serta tidak kurang suatu apa, maka mereka berdua lantas maju bergebrak kembali.

Begitulah, sebuah pertempuran yang sangat dahsyat kembali berlangsung pula di dalam lembah yang sunyi itu. Masing-masing berusaha dengan sekuat tenaganya untuk cepat-cepat mengalahkan lawannya. Dan karena masing-masing kini memegang senjata pusaka, apalagi keduanya mempunyai ilmu silat yang seimbang, maka pertempuran itu benar-benar sulit untuk diduga kesudahannya. Paling-paling keduanya tentu akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk memanfaatkan kelebihan mereka untuk mendepak atau menindih kekurangan lawannya.

Hek-eng-cu semakin meningkatkan ginkangnya. Tubuhnya berkelebat dan berputaran dengan cepatnya seperti baling-baling, sehingga Chin Yang Kun terpaksa harus mengerahkan seluruh tenaga sakti Liong-cu-i-kangnya untuk bertahan. Pemuda itu memutar golok mustikanya di sekeliling tubuhnya, untuk membendung serangan pisau lawannya. Kemudian sekali waktu, kalau ada kesempatan pemuda itu balas menyerang dengan tidak kalah dahsyatnya.

Demikianlah, begitu dahsyatnya pertempuran sehingga tak terasa embun pagi telah turun membasahi mereka. Sinar cerah kemerahan telah mulai menyibak di langit sebelah timur lembah itu. Hari telah mulai menjelang fajar.

"Kek, lihatlah fajar sudah mulai menyingsing ! Ohh, lama benar pertempuran mereka. Belum pernah aku melihat pertempuran seperti ini....." Tiau Li Ing tiba-tiba berseru sambil mengangkat jari telunjuknya ke arah langit.

"Ya, cucuku.....! Kedua orang itu memang boleh dikatakan mempunyai kesaktian yang seimbang. Itulah sebabnya mereka berdua sama-sama menduduki urutan yang ketujuh di dalam Buku Rahasia itu. Mereka itu mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Coba, kaulihatlah yang lebih baik.....! Hek-eng-cu mempunyai ginkang yang lebih tinggi, bukan? Namun demikian sulit juga baginya untuk mendesak Chin Yang Kun, karena lweekangnya ternyata masih kalah jauh dengan pemuda itu. Padahal ilmu silat mereka boleh dikatakan seimbang, kalau tidak lebih tinggi si pemuda itu malah! Kalau tadi Hek-eng-cu bisa menang di atas angin, hal itu disebabkan oleh karena Chin Yang Kun tak bersenjata. Untunglah pemuda itu tadi memakai tutup mantel pada tubuhnya, kalau tidak.....dia bisa kalah! Dan sekarang.....mereka sama-sama bersenjata, sementara Chin Yang Kun malah mempunyai kelebihan sedikit yaitu.....mantel pusaka itu!" kakek Lo-si-ong memberi penjelasan panjang

lebar, seolah-olah orang tua itu bisa menyaksikan pertempuran tersebut dengan jelas.

"Jadi.....?"

Kakek Lo-si-ong tersenyum lebar. "Kau tidak usah gelisah, cucuku.....! Pertempuran ini akan segera selesai. Bukankah sudah kukatakan semuanya tentang mereka itu.....? Kau harus bisa menebak pula, bagaimana akhir dari pertempuran ini....."

"Ohh!"

Benar juga, sejalan dengan semakin susutnya tenaga mereka masing-masing, maka semakin tampak pulalah selisih perimbangan kemampuan mereka. Kelelahan yang diakibatkan oleh pertempuran yang berkepanjangan itu membuat Hek-eng-cu seolah-olah kehabisan napas. Gerakannya tidak selincah dan segesit tadi. Berbeda dengan Chin Yang Kun. Meskipun pemuda itu juga tampak lelah, namun tenaga dalamnya yang hebat itu ternyata masih tetap membuatnya kokoh dan bersemangat. Angin pukulan yang keluar dari tangan pemuda itu masih tetap juga menderu-deru seperti sedia-kala, seolah-olah sumber tenaga Liong-cu-i-kangnya itu tidak pernah habis atau kering.

Maka dari itu jalan pertempuran merekapun segera menjadi berat sebelah. Hek-eng-cu yang sudah semakin kehabisan tenaga itu sudah tidak dapat memainkan Bu-eng Hwe-tengnya dengan lincah lagi. Akibatnya semua gerakan-gerakannya dengan cepat bisa dicegat dan dibuat kalang kabut oleh Chin Yang Kun yang masih segar dan bersemangat itu. Malahan beberapa saat kemudian golok pusaka di tangan Chin Yang Kun itu sudah mulai menggores dan melukai kulit Hek-eng-cu pula.

Iblis berkerudung itu mulai mengumpat-umpat karena ketakutan. Tapi ia sudah tidak bisa berbuat banyak lagi. Tanpa mantel pusaka di tubuhnya iblis itu tidak bisa berlindung lagi

dari amukan golok Chin Yang Kun. Dan akibatnya semakin banyak pula luka yang tergores pada tubuh iblis berkerudung itu !

Akhirnya, iblis yang selalu merasa tidak akan terkalahkan itu, yang selama ini selalu bertindak kejam, ganas dan tidak berperikemanusiaan itu, menjadi hancur keangkuhan dan kesombongannya ! Iblis keji itu mulai merintih dan menjerit-jerit ketakutan! Lenyap sudah semua kegarangan dan kebiadabannya selama ini! Kini iblis yang menakutkan itu tak ubahnya seekor babi yang mengui-ngui ketakutan ketika dibawa ke tempat penjagalan.

"Ingat, Yang Kun ! Bila kau membunuh aku, kau akan menanggung dosa yang besar. Kau akan dikutuk keluarga kita, karena kau telah membunuh aku !" Hek-eng-cu berteriak dengan suara gemetar.

"Persetan! Kaupun telah membunuh ayah dan pamanku! Apa bedanya itu?" Chin Yang Kun balas berteriak.

"Tapi.....kau belum tahu, siapa aku ini sebenarnya! Kalau kau sudah tahu.....kau benar-benar akan menyesal setengah mati nanti!" Hek-eng-cu sekali lagi berusaha untuk melemahkan hati Chin Yang Kun.

Golok yang hampir mengenai punggung Hek-eng-cu itu mendadak berhenti di tengah jalan. Perkataan yang diucapkan Hek-eng-cu itu sungguh-sungguh mengena di hati Chin Yang Kun. Perkataan itu segera mengingatkan Chin Yang Kun pada kata-kata kakek pengasuhnya tadi siang.

"Kurang ajar.....! ayoh, bukalah kedokmu itu! Siapakah sebenarnya kau ini? Pengecut.....!" dalam kemarahannya Chin Yang Kun berteriak, lalu meneruskan serangannya kembali.

Tapi kesempatan yang hanya sesaat itu telah dipergunakan dengan baik oleh Hek-eng-cu. Sambil menahan rasa sakit yang diakibatkan oleh luka-lukanya, iblis itu telah meloncat menghindarkan diri. Namun ketika iblis berkerudung itu

berusaha untuk melarikan diri, Chin Yang Kun segera melompat mencegatnya.

Traaaaaang.....!

Sekali lagi golok dan pisau itu saling beradu di udara. Namun sekarang akibatnya sungguh lain. Kalau semula tenaga mereka masih boleh dikatakan seimbang, kini Hek-eng-cu terpaksa harus terbanting dan jatuh tunggang langgang karena terdorong oleh kekuatan Chin Yang Kun! Itupun ternyata belum menjamin keselamatan Hek-eng-cu pula. Karena begitu iblis itu terpental jatuh, Chin Yang Kun segera mengejar lagi dengan sabetan goloknya.

“Aaaaah.....!” iblis berkerudung itu menjerit setinggi langit.

Chin Yang Kun cepat-cepat melompat mundur kembali untuk menghindari percikan darah segar yang menyembur dari lengan Hek-eng-cu. Dan iblis berkerudung itu sendiri tampak terhuyung-huyung sambil mendekap lengan kirinya yang putus akibat golok Chin Yang Kun tadi.

“Bangsat kurang ajar! Anak durhaka.....ohh!” Hek-eng-cu mengumpat dan merintih dengan suara tak jelas.

Tapi suara itu cukup untuk didengar oleh Chin Yang Kun.

“Anak durhaka? He-he-he.....pembunuh keji, sungguh menggelikan sekali ucapanmu itu. Huh! Apakau kau sudah lupa lagi pada ucapanmu sendiri tentang arti perkataan “durhaka” itu, heh?” pemuda itu mengejek.

“Bangsaaat.....!” Hek-eng-cu yang diingatkan pada ucapannya sendiri itu berteriak marah.

Kemudian tanpa menghiraukan lagi pada luka-lukanya, iblis berkerudung itu menerjang Chin Yang Kun dengan pisaunya. Tapi karena gerakan iblis keji itu sudah tidak tangkas dan gesit lagi, maka dengan mudah Chin Yang Kun mengelakkannya. Pemuda itu berputar ke kiri untuk kemudian menyerang lagi

dengan ujung goloknya ke arah pinggang Hek-eng-cu! Kali ini Chin Yang Kun benar-benar ingin menghabisi lawannya!

Tampaknya iblis berkerudung itu sudah berputus asa pula. Dengan nekad iblis itu memutar tubuhnya, dan dibiarkannya saja golok Chin yang Kun itu menabas ke arah pinggangnya. Dan pada saat itu juga, pisau yang masih terpegang di tangan kanan iblis itu melesat menyambar tenggorokan Chin Yang Kun.

"Wusssss.....!"

"Crooooooot !"

Chin Yang Kun menundukkan kepalanya, dan pisau itu melayang di atas ubun-ubunnya dan berbareng dengan itu goloknya dengan tepat menabas pinggang Hek-eng-cu! Bagaikan sapi disembelih tubuh iblis berkerudung itu menggeliat, kemudian jatuh berdebam di atas tanah. Pinggang itu menganga hampir putus!

Namun demikian ketika Chin Yang Kun mendekat untuk membuka kerudung hitam itu. Tiba-tiba Hek-eng-cu bergerak untuk bangkit kembali. Dan.....dengan susah payah iblis itu akhirnya bisa berdiri juga. Tapi karena perutnya sudah terbuka dan pinggangnya hampir putus, maka iblis itu tak dpat berdiri tegak lagi. Dengan darah yang mengucur dari luka-lukanya, iblis itu bertelean pada lututnya.

"Kakek.....!" Tiau Li Ing yang telah biasa membunuh orang itu menjerit kecil dan membuang muka karena tak tahan melihat pemandangan itu.

Lo-si-ong merangkul pundak Tiau Li Ing. Orang tua itu juga menggeleng-gelengkan kepalanya. "Bukan main! Sungguh hebat sekali daya tahannya !" desahnya seolah tak percaya.

Jikalau orang lain saja sampai merasa heran menyaksikan daya tahan yang sangat mentakjubkan itu, apalagi Chin Yang

Kun yang langsung berhadapan sendiri dengan iblis itu. Pemuda itu hampir-hampir tak mempercayai matanya lagi melihat Hek-eng-cu yang putus lengannya dan terbuka isi perutnya itu masih hidup. Masih mampu berdiri pula malah!

Tak terasa Chin Yang Kun melangkah mundur perlahan-lahan saking tegangnya. Tapi langkahnya segera terhenti begitu mendengar suara geram Hek-eng-cu. Dan pemuda itu lantas berdiri tegak seperti patung, dengan perasaan yang semakin menjadi tegang dan.....heran!

Tiba-tiba pemuda itu melihat atau merasakan adanya suatu perubahan dalam sikap lawannya yang hampir mati itu. Meskipun tidak bisa melihat wajah yang tertutup oleh kerudung hitam itu, namun Chin Yang Kun seperti melihat adanya sinar kedamaian yang memancar keluar dengan kuatnya, seolah-olah mau mengusir kabut kejahatan yang selama ini selalu membungkus jiwa Hek-eng-cu!

Mendadak pemuda itu seperti melihat kembali wajah Paman Bungsunya yang telah meninggal dunia itu !

"Aaaaah.....!" Chin Yang Kun berdesah seraya menatap lawannya itu dengan tajamnya.

"Yang Yang Kun ! Kemarilah.....! A a-a-aku hendak membisikkan sesuatu kepadamu. Kau..... kau datanglah kemari !" Hek-eng-cu tiba-tiba membuka mulutnya.

Tiada lagi nada permusuhan di dalam suara itu. Dan tiada lagi hawa kejahatan yang menyelubungi manusia yang hendak pergi meninggalkan kehidupan dunia itu. Namun demikian Chin Yang Kun masih curiga dan tak mau melakukan perintah lawannya yang mau mati itu.

"Anakku....! cepatlah kemari! Aku ingin meninggalkan pesan kepadamu! Jangan takut! Aku sudah tak bisa berbuat apa-apa lagi. Sebentar lagi aku akan mati. Dan aku tak ingin menambah bebanku dengan dosa yang lebih besar lagi. Oooh,

Yang Kun.....anakku, cepatlah.....!" Hek-eng-cu merintah dengan suara yang semakin lirih.

"Huh, iblis keji! Kau telah membunuh seluruh keluargaku! Kini dalam keadaan sekaratpun kau masih menunjukkan kekejamanmu! Hmm, jangan harap aku akan termakan oleh tipu dayamu ini....." Chin Yang Kun menggeram.

"Tapi..... tapi..... aku benar-benar hendak meninggalkan pesan kepadamu. Aku benar-benar tak bermaksud jelek, apa lagi hendak memperdayai engkau..... Yang Kun, lihat! Lihatlah, siapa aku.....!"

Hek-eng-cu cepat menarik kerudung hitamnya. Dan karena tangannya satu-satunya yang dipakai untuk menopang tubuhnya itu dipakai untuk membuka kerudung, maka tubuhnya yang mandi darah itu pun lantas tersungkur ke depan. Namun demikian wajahnya yang putih pucat itu sudah dapat dilihat oleh Chin Yang Kun. "Paman Bungsu.....!?" tiba-tiba Chin Yang Kun menjerit sekeras-kerasnya.

Kemudian tanpa memikirkan keselamatannya lagi, Chin Yang Kun melompat dan menubruk paman bungsunya itu. Golok yang dipegangnya dibuang begitu saja, dan kepala Hek-eng-cu atau paman bungsunya itu didekap serta dipeluknya sambil mencucurkan air mata.

"Bun su-siok (Paman Bun)..... oh, benarkah engkau Bun su-siok? Bukankah Bun su-siok telah meninggal dunia?" seperti orang yang tak waras Chin Yang Kun memeluk dan mengguncang-guncang tubuh Hek-eng-cu yang basah dengan darah itu.

"Kau..... kau tidak salah lihat, anakku..... Aku memang benar paman bungsumu. Aku..... aku memang tidak mati pada waktu itu. Semuanya itu hanya sandiwara belaka, agar aku bisa terlepas dari lingkungan keluarga Chin. Dan hal itu telah kurenakan dengan matang bersama pamanmu Wan It,"

Hek-eng-cu menjawab dengan suara yang masih tetap jelas dan terang.

"Ohh..... tapi mengapa..... mengapa paman berbuat demikian? Dan..... dan kenapa paman juga tega membunuh ayah serta Kong su-siok (paman Kong)?"

"Inilah yang hendak kuutarakan kepadamu, anakku. Sekarang cobalah kaukeluarkan dulu bungkusan kain yang terikat di punggungku ini, kemudian kau bukalah!" Hek-eng-cu memberi perintah.

Tanpa membantah lagi Chin Yang Kun segera mengambil bungkusan yang dimaksudkan itu. Tapi pemuda itu segera mengerutkan dahinya begitu melihat beberapa buah buku kumal di dalamnya. Buku itu terbuat dari lembaran-lembaran kain sutera yang dijilid menjadi satu, dan sudah berlobang-lobang saking tuanya. Dan ketika pemuda itu membaca tulisan-tulisan yang tertera di sampulnya, seketika menjadi kaget.

"Kim-liong Sin-kun.....Bu-eng Hwe-teng..... Pat hong Sin-ciang ! Eh..... bukankah buku-buku ini peninggalan Bit-bo-ong almarhum?"

Tubuh Hek-eng-cu tampak menggeletar menahan sakit, namun tak sepetah katapun suara rintihan terdengar dari bibirnya.

"Benar, anakku..... Buku ini memang benda peninggalan almarhum Bit-bo-ong. Dan buku ini kudapatkan secara licik dari tangan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai beberapa tahun yang lalu. Nah, anakku..... kuminta dengan sangat kepadamu, kembalikanlah buku-buku ini kepada Hong-gi-hiap Souw Thian Hai! Atau.....kalau engkau tidak bisa melakukannya, hmm.....lebih baik kaumusnahkan saja, agar tidak terjatuh ke tangan orang lain! Jangan sekali-kali kaumiliki ataupun kau pelajari isinya, sebab hal itu benar-benar sangat berbahaya! Ilmu yang tertulis di dalam buku-

buku ini tampaknya memang diciptakan oleh seorang manusia iblis, sehingga ilmu yang dahsyat itupun seolah-olah mempunyai pengaruh buruk, kotor dan jahat terhadap siapa saja yang mempelajarinya.”

Chin Yang Kun mencoba membuka beberapa halaman dari buku-buku itu. Semuanya tampak biasa dan tak ada keistimewaannya. Hanya suatu hal yang membuat kening Chin Yang Kun berkerut, yaitu dilihatnya beberapa halaman terakhir pada setiap buku itu telah hilang tersobek. Dan pada setiap buku itu, yaitu pada halaman terakhir yang tersisa, tentu tertulis kata-kata :

HALAMAN SELANJUTNYA TELAH DIMUSNAHKAN KARENA SANGAT BERBAHAYA !

TERTANDA HOA-SAN LO-JIN

Tampaknya Hek-eng-cu juga dapat membaca pikiran Chin Yang Kun. Tetapi karena sudah tidak punya banyak waktu lagi, maka iblis yang pada saat-saat terakhirnya telah menyadari kesalahannya kembali itu tidak bertanya lebih lanjut. Sebaliknya iblis itu malah meneruskan kata-katanya.

“Yang Kun, anakku.....! Ketahuilah! Sebelumnya sudah kauketahui pula, bahwa sifat dan watak pamanmu ini tidak demikian jahat, kejam serta angkara murka, bukan.....? Tapi semenjak berhubungan dengan Hek-mou-sai Wan It dan kemudian mempelajari ilmu-ilmu peninggalan Bit-bo-ong, aku lantas menjadi berubah pikiran. Watakku juga berubah. Aku lantas ingin menguasai dunia. Aku ingin semua orang tunduk dan menuruti segala kemauanku. Aku menjadi kejam, serakah dan senang melihat penderitaan orang lain. Dan karena tak seorangpun bisa mengalahkan aku, maka akupun lantas semakin lupa daratan. Aku ingin berkuasa di Tiongkok. Aku ingin merebut kembali singgasana kerajaan yang telah dikuasai oleh Liu Pang itu. Tapi ternyata masih ada sedikit ganjalan untuk melaksanakan cita-cita keinginanku itu. Sebagai saudara termuda di dalam keluarga Chin, aku tentu

tak berhak untuk menduduki singgasana apabila perjuanganku itu nanti berhasil."

"Dan..... oleh sebab itu paman lalu membunuh ayah serta Kong-siok (Paman Kong)?"

Hek-eng-cu berusaha untuk menggelengkan kepalanya, tapi tidak bisa lagi. Sebaliknya mulutnya malah meringis dan mendesis menahan rasa sakit yang tiba-tiba menyerang seluruh tubuhnya. Dan karena otot-ototnya menegang, maka darahpun segera mengucur semakin deras dari luka-lukanya. Sehingga sekejap saja wajah yang pucat itu semakin menjadi putih pula seperti kapas.

"Yang Kun..... uuuuuh.....! Semula aku tidak bermaksud membunuh kakak-kakakku itu. Aku ingin berjuang sendiri tanpa melibatkan semua keluarga Chin. Untuk itu aku dan Hek-mou-sai Wan It lalu membuat sandiwara "kematianku" itu. Aku berpura-pura mati dan meninggalkan pesan agar seluruh keluarga Chin "lari" dari lembah itu. Sandiwara itu kulakukan dengan maksud agar mereka tidak memikirkan aku lagi. Selain itu, dengan keberangkatan mereka semua dari lembah itu, otomatis semua barang-barang berharga tentu akan mereka bawa pula, termasuk di antaranya Cap Kerajaan itu ! Sebab selama ini hanya ayahmu saja yang tahu di mana benda itu berada."

"Dan kemudian..... paman bermaksud untuk merampas benda itu di tengah perjalanan! Hmm..... paman sungguh lihai sekali, bisa bermain sandiwara sedemikian rapinya tanpa diketahui oleh ayah dan Paman Kong," Chin Yang Kun menyela perkataan Hek-eng-cu.

"Benar. Aku dan anak buahku memang bermaksud untuk merampas benda pusaka itu. Tapi semuanya itu ternyata tidak dapat terlaksana. Orang-orang kepercayaanku, yang kutugaskan untuk merampas benda itu, kembali kehadapanku dengan tangan kosong, Benda itu ternyata tidak dibawa oleh ayahmu. Sementara itu orang-orangku malah melapor

kepadaku bahwa ada kelompok lain yang juga menginginkan benda pusaka itu. Aku menjadi marah. Dengan diam-diam aku lalu menemui ayahmu sendiri. Kutemui dia di rumah Pendekar Li. Dan kebetulan juga mereka sedang bertempur karena saling salah paham. Maka langsung saja kuringkus ayah dan pamanmu itu dan selanjutnya kuminta kepada mereka Cap Kerajaan itu. Tetapi ternyata mereka tidak membawanya. Dan lebih celaka lagi, ayahmu dan Kakak Kong seperti mengenali penyamaranku. Aku menjadi gelisah dan khawatir, maka aku lantas membunuh mereka!”

“Oooh, paman sungguh kejam sekali.....!” Chin Yang Kun dengan suara serak dan menahan tangis.

“Benar, anakku.....! dan kini aku telah mendapatkan pembalasan yang setimpal pula.....” Hek-eng-cu bergumam sendiri diantara desah napasnya yang mulai tersengal-sengal.

Sungguh tidak dapat ditebak ataupun diterka, bagaimana perasaan Chin Yang Kun pada saat itu. Demikian pahit kenyataan yang diterima oleh pemuda itu, sehingga kelihatan benar kalau pemuda itu menjadi sangat menderita hatinya. Semua bayangan-bayangan indah dan bahagia di dalam keluarganya di masa lampau, kini satu persatu telah tanggal oleh kenyataan pahit yang dihadapinya. Dan tampak benar kalau pemuda itu menjadi sangat kecewa sekali hatinya.

Dengan pandang mata kosong dan hampa, namun masih dengan sisa-sisa air mata di sudut matanya, pemuda itu memandang wajah paman bungsunya yang telah mulai meregang jiwa menghadapi maut itu. Sukar dikira-kira, apa yang sedang berkecamuk di dalam hati pemuda itu. Tapi yang terang, segala macam perasaan tentu telah bercampur aduk menjadi satu, yaitu antara perasaan kecewa, sedih, menyesal dan juga perasaan berdosa.

“Ooooh..... demikian ruwetnya liku-liku jalan yang kutempuh selama ini, sehingga rasa-rasanya aku ini bukan hidup di dunia kenyataan, tapi hidup di alam impian atau

hidup dalam sebuah lakon sandiwara saja. Dari kecil.....aku merasa sebagai keturunan Keluarga Chin, tapi ternyata.....aku bukan keturunan mereka. Dan orang yang selama ini kuanggap sebagai ayahku, ternyata juga.....bukan ayahku pula. Malah orang lain, yang selama ini tak pernah kukenal nama dan wajahnya, kini secara tiba-tiba justru menjadi ayahku! Dan.....Paman Bungsu, yang demikian baik budi, ramah dan menjadi kebanggaan keluarga Chin, tak disangka-sangka bisa berubah menjadi manusia iblis yang tega membasmi keluarganya sendiri. Sementara.....aku sendiri, yang sejak kecil dididik, diasuh dan diberi pelajaran ilmu silat oleh Paman Bungsu, kini justru menjadi.....pembunuhnya malah! Aaaaah.....!"

Begitu dalamnya pemuda itu memikirkan nasibnya sehingga tak tahu kalau nyawa paman bungsunya telah keluar meninggalkan jasadnya. Pemuda itu baru sadar ketika Lo-si-ong dan Tiau Li Ing datang menghampirinya.

"Anak muda, pamanmu sudah meninggal....." orang tua itu berkata perlahan agar tidak mengagetkan Chin Yang Kun.

"Aaaaah.....!?" ternyata pemuda itu masih tetap tersentak kaget juga.

Dengan wajah yang semakin tampak kaku pemuda itu lalu mengurus jenazah pamannya. Dikuburkannya mayat Hek-eng-cu itu di bekas lobang tempat ia pura-pura dimakamkan dahulu, sehingga iblis itu kini benar-benar terkubur di tempat itu selama-lamanya. Sedangkan barang-barang peninggalan Bit-bo-ong oleh Chin Yang Kun dikumpulkan menjadi satu dalam satu bungkus besar.

"Di saat-saat terakhir hidupnya, Paman Bungsu ternyata telah menjadi sadar kembali dan memberi pesan agar aku mengembalikan barang-barang ini kepada Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Hmm.....baiklah, aku akan melaksanakannya sekarang juga! Aku akan pergi ke Pulau Meng-to. Kudengar kemarin pendekar itu akan ke Pulau Meng-to bersama Chu

Bwee Hong dan Souw Lian Cu.....” pemuda itu berkata di dalam hatinya.

Demikianlah, selesai mengubur mayat pamannya Chin Yang Kun lalu mengambil golok pusaka pemberian Si Penyanyi Sinting tadi dan mengembalikannya kepada Lo-si-ong. Setelah itu sambil menganggukkan kepalanya pemuda itu minta diri untuk pergi ke Pulau Meng-to.

"Lo-cian-pwe, terima kasih atas bantuanmu. Tiau Li Ing..... aku mohon diri pula....."

Hampir saja gadis itu menjerit dan menahan kepergian Chin Yang Kun. Untunglah Lo-si-ong segera menahan lengan gadis itu. Sebagai orang telah banyak makan asam garam kehidupan, dan juga sebagai orang buta yang telah terbiasa mempergunakan perasaannya yang amat tajam, sekejap saja orang tua itu sudah mengetahui bahwa cinta Tiau Li Ing terhadap pemuda itu bertepuk sebelah tangan.

"Cucuku.....! biarkanlah dia pergi melaksanakan tugas yang diberikan oleh pamannya. Masih banyak waktu untuk bertemu kembali," orang tua itu berbisik dengan suara halus.

Tiau Li Ing membalikkan tubuhnya, lalu memeluk kakek itu dengan sedu-sedan yang tertahan di tenggorokannya.

"Kakek.....!" keluhnya sedih/

demikianlah, bersamaan dengan fajar pagi yang mulai bersinar di ufuk timur, Chin Yang Kun pergi meninggalkan lembah yang sangat bersejarah itu. Pemuda itu sudah tidak memikirkan lagi keadaan Tiau Li Ing, Lo-si-ong maupun si Penyanyi Sinting itu. Jangankan orang lain seperti mereka bertiga, terhadap dirinya sendiripun kini Chin Yang Kun juga sudah tidak peduli pula lagi, Chin Yang Kun benar-benar sudah berubah sekarang. Penderitaan demi penderitaan, kekecewaan demi kekecewaan yang diterimanya, dan yang terakhir tadi adalah kenyataan pahit tentang paman bungsunya itu, benar-benar telah membuat hati pemuda itu

menjadi hampa serta kecewa sekali terhadap hidupnya. Hampir-hampir pemuda itu sudah tidak percaya lagi kepada manusia dan alam sekelilingnya. Yang sekarang ada di dalam hati dan jiwa pemuda itu hanyalah perasaan kecewa, hampa dan sedih luar biasa. Dan begitu beratnya beban perasaan itu, sehingga tanpa diketahui oleh pemuda itu sendiri rambutnya telah banyak yang berubah menjadi putih.

Sementara itu di Pulau Meng-to waktu itu ternyata juga terjadi pertempuran pula yang tidak kalah dahsyatnya dengan pertempuran Chin Yang Kun melawan Hek-eng-cu! Dikatakan amat dahsyat, karena pertempuran itu tidak hanya berlangsung antara seorang melawan seorang, melainkan antara beberapa orang sekaligus.

Malam itu se usai pertemuan yang mengharukan dan tak disangka-sangka antara sepasang kekasih, yang telah bertahun-tahun berpisah dan tak pernah berjumpa, yaitu antara Keh-sim Siau-hiap dan Ho Pek Lian, suasana di pulau yang sunyi dan sepi itu seakan-akan lalu berubah menjadi cerah dan bergairah kembali.

Keh-sim Siau-hiap dengan wajah yang berseri-seri dan hampir tak pernah lekang dari sisi Ho Pek Lian, mengajak sahabat-sahabatnya ke ruang Pendapa Utama, untuk menemui tamu-tamunya. Dan kedatangan mereka disana segera disambut dengan gegap gempita oleh teman-teman, sahabat-sahabat dan anak buah Keh-sim Siau-hiap itu.

Sebaliknya sambutan yang sangat meriah itu ternyata juga menjadi tanda pula akan mulainya suasana panas di arena pertemuan tersebut. Otomatis semua orang atau tamu yang berada di dalam ruangan itu lantas mengetahui siapa orang-orang di sekitar mereka yang berpihak kepada Keh-sim Siau-hiap dan siapa pula yang kedatangan mereka di tempat itu hanya untuk mengadakan perhitungan dengan pihak tuan rumah.

Lain dari pada itu munculnya pendekar ternama seperti Hong-gi-hiap Souw Thian Hai bersama Keh-sim Siau-hiap ternyata juga menimbulkan kegaduhan pula. Banyak yang bertanya-tanya di dalam hati masing-masing, ada keperluan apa gerakan sehingga pendekar ternama itu sampai datang pula di pulau itu? Apakah pendekar itu memang sengaja diundang oleh Keh-sim Siau-hiap ? kalau memang demikian halnya akan sungguh ramai sekai pertemuan mereka kali ini nanti.

Serombongan tamu yang terdiri dari belasan tokoh-tokoh silat berkepandaian tinggi tampak duduk bergerombol di tempat yang terhormat. Mereka tidak lain adalah rombongan bekas Putera Mahkota Chin yang lari bersembunyi di Pegunungan Kun-lun-san itu. Selain Putera Mahkota itu sendiri, mereka terdiri dari Beng Tian, Yap Cu Kiat, Siang-hou Nio-nio dan Siangkoan Ciangkun beserta beberapa orang perwiranya. Hanya saja perwira-perwira bekas pemberontak itu kini tidak memakai pakaian seragam perajurit lagi. Namun demikian, mereka tetap mengenakan pakaian kuning-kuning sebagai tanda bahwa mereka dulu merupakan perwira-perwira pilihan dari pasukan Kaisar Han. Lalu di belakang mereka berdiri belasan orang pengawal bekas perajurit Siangkoan Ciangkun, yang siap dengan pedang-pedang di tangan.

“Ong-ya.....! inilah dia bangsat Souw Thian Hai itu! Sungguh kebetulan sekali kita bisa menemuinya di sini. Kita harus minta pertanggungjawabnya atas kematian Siau Ong-ya,” Siang-hou Nio-nio berbisik kepada bekas Putera Mahkota Chin itu.

“Ya. Tapi kita harus berhati-hati menghadapinya. Selain kepandaianya sangat tinggi, temannyapun banyak. Apalagi dia tampaknya bersahabat dengan Keh-sim Siau-hiap pula. Hmm, apakah kita tidak lebih baik menunda saja urusan tentang Siau Ong-ya itu? Sekarang kita bereskan urusan harta karun itu saja lebih dahulu! Ini lebih penting karena

berhubungan dengan biaya perjuangan kita nanti.....” Yap Cu Kiat, suami wanita tua itu menyahut perkataan istrinya.

“Kukira pendapat Yap Locianpwe itu memang benar. Masih banyak waktu untuk menemui pendekar sakti itu. Sedangkan urusan tentang harta karun ini sudah tidak bisa ditunda-tunda lagi. Laskar kita yang berjumlah ribuan itu membutuhkan biaya hidup yang tidak sedikit.....” dari belakang Siangkoan Ciangkun menyela pula.

Putera Mahkota itu menatap Beng Tian untuk meminta pertimbangan.

“Hambapun sependapat dengan Saudara Yap. Semua kepentingan pribadi harus kita kesampingkan dulu. Kepentingan kita bersama harus kita dahulukan.....” Beng Tian berkata lirih.

“Baiklah.....!” akhirnya bekas Putera Mahkota itu mengambil keputusan.

Demikianlah, setelah membalas penghormatan tamu-tamunya kemudian mempersilakan sahabat-sahabatnya untuk duduk, Keh-sim Siau-hiap lantas memanggil para pembantunya. “Siang In ...! Coba kalian baca daftar para tamu kita kali ini beserta maksud dan tujuan mereka!” perintahnya perlahan, tapi terdengar oleh semua tamu yang memadati ruangan itu.

Sepasang gadis berbaju putih bergegas maju ke tengah-tengah pendapa diikuti oleh kawannya, dua orang gadis berseragam hitam-hitam. Di dalam tangan gadis berbaju putih itu terlihat sebuah buku tebal berisikan nama-nama tamu yang hadir di arena pertemuan tersebut.

Setelah memberi hormat kepada Keh-sim Siau-hiap, salah seorang dari gadis berbaju putih itu lalu membuka buku yang dibawanya.

“Tocu! Seperti biasanya, kami berempat membagi mereka menjadi tiga kelompok, berdasarkan kepentingan dan tujuan mereka kesini. Kelompok pertama adalah kelompok tamu yang ingin menyatakan rasa terima kasih mereka kepada To-cu, karena To-cu telah membantu dan memberi hadiah kepada mereka. Kelompok kedua adalah kelompok tamu yang ingin mengadakan perhitungan dengan To-cu karena To-cu telah merugikan mereka. Sedangkan kelompok yang ketiga adalah kelompok orang-orang yang ingin menyatakan persoalan harta karun yang tersimpan di Pantai Karang kepada To-cu. Orang-orang yang terkumpul di dalam kelompok ini rata-rata menganggap bahwa pantai itu masih termasuk di dalam wilayah kekuasaan Pulau Meng-to. Oleh karena itu kelompok ini juga beranggapan bahwa harta karun tersebut tentu sudah diketahui pula oleh To-cu.”

“Apa.....? Harta karun yang diperebutkan itu berada di Pantai Karang? Siapa.....yang mengatakan demikian?” ternyata Keh-sim Siau-hiap berseru kaget malah.

Beberapa orang tamu yang ikut tercatat di dalam kelompok itu kelihatan berdiri dari kursinya. Salah seorang diantaranya yang mengenakan baju tapi membiarkan di bagian dadanya tetap terbuka lebar, segera berteriak ke arah Keh-sim Siau-hiap.

“Hek-eng-cu yang menemukan tempat itu! Dan dia memperolehnya dari peta yang terlukis pada potongan emas. Beberapa hari yang lalu Hek-eng-cu dan anak buahnya datang ke pantai itu untuk mencarinya, tapi tak berhasil, sebab pasukan dari kota raja keburu menggagalkannya. Mendengar peristiwa itu kami dan puluhan orang persilatan yang lain segera datang pula ke tempat itu. Kami ikut mencarinya pula. Namun sampai rusak pantai itu kami aduk, harta karun itu tetap tidak dapat kami temukan juga. Maka akhirnya kami semua lantas menjadi curiga kepada To-cu, sebab To-cu juga yang menguasai pantai itu. Siapa tahu To-cu telah

mengambilnya.....?" orang itu berteriak dan ikut-ikutan memanggil To-cu seperti halnya Siang In.

Tiba-tiba Keh-sim Siau-hiap menundukkan kepalanya. "Jadi.....? jadi barang-barang itu adalah harta karun yang diperebutkan orang selama ini? Aaaah.....!" desahnya.

"Naaah.....! Apa kataku? Bukankah Keh-sim Siau-hiap sudah tahu pula tentang harta karun itu?" dari pojok ruangan mendadak terdengar teriakan serak seorang lelaki brewok seraya mengacung-acungkan kepalan tangannya.

"Huh! Tidak hanya tahu saja! Tampaknya harta karun itu telah diangkutnya pula.....!" dua orang lelaki gendut yang duduk di dekat pintu depan berseru pula sambil berdiri.

"Hah? Apa.....? Kalau begitu harta karun itu harus dibagi rata kita semua! Bukankah setiap orang berhak untuk mendapatkannya? Kalau Keh-sim Siau-hiap tidak mau, kita bakar saja pulau ini menjadi lautan api.....!" mendadak Siang-hou Nio-nio ikut berdiri pula seraya berseru nyaring.

"Setuju!"

"Setuju!"

"Setuju! Itu baru adil namanya.....!"

ruangan itu lalu riuh dengan teriakan dan jeritan para tamu yang menyetujui ucapan Siang-hou Nio-nio tadi. Mereka menjerit dan berteriak-teriak sambil mengacung-acungkan kepalan tangan dan senjata mereka, seolah-olah mereka benar-benar akan menyerang dan membakar pulau itu.

Beberapa orang tamu dari kelompok pertama, yang kedatangan mereka di pulau itu hanya untuk menemui Keh-sim Siau-hiap dan mengatakan rasa terima kasih mereka, dan sebagian besar rata-rata tidak mengenal ilmu silat, segera lari berserabutan keluar dari ruangan Pendapa Utama itu. Orang-orang itu menjadi ketakutan menyaksikan tingkah jago-jago silat yang seolah-olah telah menjadi gila itu.

Sementara itu para tamu yang termasuk dalam kelompok kedua, yaitu orang-orang yang tak suka kepada Keh-sim Siau-hiap, yang kedatangan mereka di tempat itu memang bermaksud mengadakan perhitungan dengan Keh-sim Siau-hiap, seakan-akan malah memperoleh angin dengan suasana yang ribut itu. Mereka segera ikut menimbrung pula untuk memanaskan suasana itu. Mereka berteriak-teriak pula menantang pihak tuan rumah.

Dan suasana di arena pertemuan itu semakin menjadi kalut tat kala para sahabat dan pendukung Keh-sim Siau-hiap berdiri pula menghadapi kedua kelompok itu. Beberapa orang di antara mereka telah mulai saling melotot dan memaki. Malah mereka yang secara kebetulan telah berdiri atau duduk berdekatan sudah saling mendesak, siap untuk berkelahi.

Tapi sebelum semuanya itu terjadi, tiba-tiba Keh-sim Siau-hiap bangkit dari tempat duduknya dan berteriak melengking.

"Diaaam semua.....!"

Semua orang yang berada di ruangan itu seolah-olah mendengar suara petir yang meledak di dalam telinga mereka masing-masing. Otomatis semuanya diam sambil menutup lobang telinga mereka, takut gendang telinga mereka akan pecah. Beberapa orang di antara mereka malah sudah ada yang terhuyung-huyung karena terlambat menutup telinga mereka. Meskipun demikian banyak juga jago-jago silat berkepandaian tinggi yang hampir tidak terpengaruh oleh pameran lwee-kang Keh-sim Siau-hiap itu.

"Cu-wi semua harap mau mendengarkan omonganku.....!" begitu ruangan tersebut telah menjadi tenang kembali Keh-sim Siau-hiap meneruskan perkataannya. "Terus terang sampai saat ini aku baru mengetahui kalau harta karun yang diperebutkan itu adalah harta karun yang tenggelam di Pantai Karang itu. Dan terus terang kuakui pula bahwa akulah yang mengambilnya, kalau tandu-tandu itu yang dimaksudkan sebagai harta karun."

“Tandu.....?” Siang-hou Nio-nio bertanya.

“Ya ! Tandu-tandu yang terbuat dari emas. Ada duabelas buah tandu banyaknya. Benda- benda itu kuketemukan secara tak sengaja enam atau tujuh tahun yang lalu, yaitu ketika perahuku dihantam ombak dan terbalik di pantai itu.”

“Oooh.....!”

semua tamu bagaikan terpaku di tempat masing-masing. Seluruh perhatian mreka tercurah untuk mendengarkan ucapan Keh-sim Siau-hiap itu. Dan tak seorangpun di antara mereka yang mengeluarkan suara. Ceritera Keh-sim Siau-hiap tentang harta karun itu benar-benar merampas seluruh semangat dan perhatian mereka.

“Lalu.....tuan simpan dimana harta karun itu sekarang?” tiba-tiba bekas Putera Mahkota Chin itu memecahkan keheningan di dalam ruangan tersebut.

Keh-sim Siau-hiap menoleh ke arah bekas Putera Mahkota Chin itu. Dahi pemilik Pulau Meng-to itu berkerut, suatu tanda bahwa ia tak mengenal tokoh itu.

“Siapakah tuan ini? Rasanya aku belum pernah berkenalan dengan tuan.....” Keh-sim Siau-hiap bertanya. Tapi To-cu dari Pulau Meng-to itu segera menutup mulutnya tatkala pandang matanya tertumbuk pada wajah Yap Cu Kiat dan Beng Tian. “Ah, Yap Lo-cianpwe dan Beng Lo-cianpwe kiranya.....maaf, siauw-te tidak menyambut Ji-wi Lo-cianpwe sejak tadi.....” lanjutnya kemudian dengan suara merendah.

Beng Tian dan Yap Cu Kiat terpaksa menganggukkan kepalanya dengan kikuk. Apalagi ketika mereka melihat Keh-sim Siau-hiap itu tersenyum sambil melirik ke arah bekas Putera Mahkota Chin itu.

“To-cu tak usah menanyakan namaku, karena meski kukatakan.....To-cu juga belum pernah mendengarnya. Lebih

baik To-cu lekas-lekas mengatakan saja, dimana To-cu menyimpan harta karun itu.....” bekas Putera Mahkota Chin itu cepat-cepat menyela untuk melindungi muka kedua pembantu utamanya itu.

“Benar.....! jangan bertele-tele dan berbicara tentang hal-hal yang tak perlu! Lekaslah To-cu mengatakan tempat penyimpanan harta karun itu kepada kami!” laki-laki yang bajunya dibiarkan terbuka di bagian dadanya itu berseru lagi.

“Benar!”

“Benar!”

Dan merekapun lantas menjadi ribut pula kembali. Semuanya berkehendak agar Keh-sim Siau-hiap segera mengatakan tempat penyimpanan harta karun tersebut. Begitu bising dan ributnya suara mereka sehingga Keh-sim Siau-hiap tidak memperoleh kesempatan untuk mengatakannya malah. Pendekar itu terpaksa harus menantikan redanya suara mereka.

Dan hal ini membikin salah seorang sahabat Keh-sim Siau-hiap menjadi marah. Orang tersebut tidak lain adalah ketua Tiat-tung Kai-pang daerah Selatan, yaitu Tiat-tung Lo-kai.

"Hei! Cu-wi mau diam atau tidak.....? Kedatangan cu-wi kemari ini untuk mendapatkan keterangan atau.....sengaja cuma mau ribut saja? Kalau memang hanya ingin ribut, baiklah.....marilah kita langsung berkelahi saja! Keh-sim Siau-hiap tak perlu memberikan segala macam keterangan lagi! Ayoh.....!" sambil meloncat ke tengah-tengah pendapa orang tua itu berteriak.

Tapi kata-kata ketua pengemis itu ternyata telah menyadarkan orang-orang itu. Seketika mereka berhenti berteriak-teriak, sehingga sekejap saja ruangan itu telah menjadi tenang kembali.

“Terimakasih, Lo-kai.....! Silahkan kau duduk kembali! Nah, cu-wi sekalian.....! tadi sudah kukatakan bahwa kalau yang dimaksudkan dengan harta karun itu adalah tandu-tandu emas itu, memang akulah yang mengambilnya. Tapi semua itu sudah terjadi pada enam atau tujuh tahun berselang, sehingga benda-benda itu sekarang sudah habis dan tiada yang tertinggal lagi. Semuanya sudah kusebar dan kubagi-bagikan kepada fakir miskin dan rakyat yang menderita.....”

“Bohong.....!”

“Bohong.....!”

“Tidak percaya! Geledah saja pulau ini!”

“Benar.....! Mari kita geledah bersama!”

“Benar! Ayoh.....!”

“Ayoh!”

Para tamu berteriak-teriak dan menjerit-jerit kembali. Belasan orang diantara mereka malah sudah berlonsoran ke tengah-tengah arena dengan senjata di tangan. Ho Pek Lian, Chu Bwee Hong dan Souw Lian Cu menjadi khawatir juga akhirnya. Diam-diam mereka bertiga juga mempersiapkan diri mereka.

Tapi sebelum orang-orang itu menjadi semakin liar, tiba-tiba Yap Cu Kiat berdiri dari kursinya.

“Saya harap cu-wi semua duduk kembali. Biarlah Keh-sim Siau-hiap menyelesaikan keterangannya dahulu.....!” orang tua itu berkata perlahan, namun anehnya setiap orang merasakan adanya seperti dihantam oleh kekuatan yang sangat kuat, sehingga belasan orang tamu tampak terbatuk-batuk dan sesak napas. Malah untuk beberapa saat orang-orang yang meloncat ke tengah-tengah pendapa tadi tampak tersengal-sengal kehilangan napas mereka.

Oleh karena itu dengan wajah ketakutan orang-orang itu segera kembali lagi ke tempat duduk mereka. Dan ruangan itupun menjadi tenang pula kembali.

“Terima kasih, Yap Lo-cianpwe.....” Keh-sim Siau-hiap menjura kepada Yap Cu Kiat yang telah duduk kembali di kursinya. Lalu, “Cu-wi sekalian.....! Siau-w-te tidak berbohong. Cu-wi semua tentu sudah mendengar nama dan sepak terjangku selam tujuh atau delapan tahun belakangan ini. Dan.....maaf, siau-w-te tak bermaksud untuk menyombongkan diri....tapi kukira cu-wi semua juga sudah pernah mendengar pula serba sedikit, tentang apa yang pernah siau-w-te lakukan dalam waktu tujuh-delapan tahun itu.”

Keh-sim Siau-hiap menghentikan kata-katanya sejenak untuk melihat tanggapan tamu-tamunya. Tapi kesempatan itu dipergunakan dengan cepat oleh Tiat-tung Lo-kai. Ketua perkumpulan pengemis daerah selatan itu segera meloncat ke depan dan ikut berbicara di depan para tamu.

“Coba cu-wi ingat-ingat kembali! Masihkah cu-wi ingat bencana paceklik yang diakibatkan oleh perang besar tujuh atau delapan tahun berselang itu? Hampir seluruh penduduk negeri pada bagian utara menjadi pengemis pada waktu itu. Nah, bila cu-wi masih ingat akan kejadian itu, cu-wi tentu akan ingat pula sebuah peristiwa besar yang sangat menggemparkan masyarakat pada saat itu. Peristiwa besar itu adalah.....sebuah iring-iringan gerobag berisi gandum dari daerah Kang Lam menuju ke daerah paceklik, yang memakan waktu sebulan lebih itu! Iring-iringan atau barisan gerobag itu terdiri dari tigaratus pedati besar berisi gandum dan duaratus gerobag kecil berisi bahan makanan lainnya. Kemudian dengan pengawalan pasukan kerajaan bahan makanan itu dibagi-bagikan kepada penduduk yang kelaparan. Nah, kalau cu-wi sudah tidak ingat lagi, siapa orangnya yang bertanggung jawab dalam peristiwa besar itu, tuan bisa bertanya langsung

kepada para penduduk itu sekarang. Siau-w-te percaya bahwa mereka tentu masih ingat akan nama.....Keh-sim Siau-hiap yang budiman ini! Nah.....lalu dari mana Keh-sim Siau-hiap memperoleh biaya untuk membeli dan mengirimkan bahan makanan sebesar itu? Dan.....masih ada lagi sebuah peristiwa lain yang tak kalah besarnya dengan peristiwa tadi, yaitu tatkala terjadi banjir besar sungai Huang-ho, yang menimbulkan bencana harta benda, sawah-ladang dan penyakit di kalangan penduduk tepian sungai itu pada kira-kira lima tahun berselang. Cu-wi tentu juga masih ingat siapa yang mendirikan barak-barak pengungsi, mencukupi bahan makanan mereka, dan kemudian juga mengirimkan obat-obatan bagi penduduk yang sakit? Kalau toh cu-wi sudah tak ingat lagi, cu-wi tentu masih tetap ingat juga apa yang karena kemuliaan budinya itu memperoleh tanda penghargaan dari Kaisar Han. Nah, cu-wi sekalian.....dari mana Keh-sim Siau-hiap mendapatkan biaya sebesar itu kalau tidak dari harta karun itu? Dan semuanya itu belum terhitung dengan peristiwa-peristiwa kecil yang juga mendapatkan penanganan Keh-sim Siau-hiap pula. Cu-wi masih ingat waktu ada wabah penyakit menular di daerah Sin-kiang tiga tahun yang lalu? Siapa yang mengumpulkan tabib di seluruh negeri dan mengirimkannya ke daerah itu bersama obat-obatannya? Hmmm.....Keh-sim Siau-hiap pulalah orangnya! Jadi.....kalau cu-wi masih menginginkan juga harta karun itu, ambillah atau mintalah kepada para penduduk yang kelaparan, yang terkena musibah sungai Huang-ho, yang dilanda penyakit menular, dan kepada fakir miskin yang pernah mendapatkan bantuan Keh-sim Siau-hiap itu.....” dengan panjang lebar dan berapi-api ketua perkumpulan Tiat-tung Kai-pang itu memberi keterangan.

Sungguh mengherankan! Ratusan tamu yang berada di Pendapa Utama itu tampak terdiam semuanya. Tak seorangpun menyela, apalagi membantah perkataan pengemis tua itu. Semuanya menutup mulut, seolah-olah mereka

memang mengakui apa yang dikatakan Tiat-tung Lo-kai tersebut.

“Tapi.....tentu masih ada juga sisanya, meskipun sedikit.....” tiba-tiba Siang-hou Nio-nio ambil suara.

Dengan cepat Tiat-tung Lo-kai membalikkan badannya. Ditatapnya Siang-hou Nio-nio yang duduk di samping Putera Mahkota Chin itu dengan marah.

“Sungguh tega benar Nio-nio mengatakan hal itu! Dan hal itu berarti Nio-nio tidak menghargai jerih payah dan kemuliaan hati Keh-sim Siau-hiap sama sekali! Seharusnya Nio-nio merasa malu berkata seperti itu!”

“Kurang ajar! Pengemis hina.....apa katamu, heh?” ternyata Siang-hou Nio-nio merasa tersinggung oleh kata-kata itu dan berseru marah pula.

Tapi Tiat-tung Lo-kai malah tertawa semakin menyakitkan.

“Aha-aha-ah.....Nio-nio sungguh pandai memutarbalikkan kata-kata! Siapakah yang “hina” sebenarnya? Nio-nio atau aku? Hehehe....biarpun hanya seorang pengemis tapi aku ikut pula membantu pekerjaan-pekerjaan mulia dari Keh-sim Siau-hiap itu. Dan aku tak pernah meminta imbalan untuk itu. Tapi apa yang Nio-nio lakukan? Membantupun tidak. Apalagi menyumbang harta benda. Kini datang-datang malah minta bagian.....”

“Tutup mulutmu.....!” Siang-hou Nio-nio menjerit marah, lalu terbang dari kursinya menyerang Tiat-tung Lo-kai.

Menyadari kalau wanita tua itu sangat lihai, Tiat-tung Lo-kai segera mengeluarkan tongkat besinya, lalu menyongsong serangan tersebut dengan tidak kalah ganasnya. Dengan demikian mereka berduapun segera terlibat di dalam pertempuran yang cepat dan seru. Dan biarpun hanya dengan tangan kosong, ternyata Siang-hou Nio-nio mampu

menyerang dan bertahan sama tangguhnyanya dengan Tiat-tung Lo-kai.

Sebagai tuan rumah tak enak juga rasanya Keh-sim Siau-hiap menyaksikan tamu-tamunya itu berkelahi di depannya, apalagi yang menjadi dasar persoalan adalah dirinya. Maka sambil menarik napas panjang, Keh-sim Siau-hiap segera melangkah pula ke tengah-tengah pendapa. Perlahan saja gerakan kakinya, namun apa yang terjadi sungguh membuat kagum dan geleng-geleng kepala para tamunya.

Sekali saja kaki itu tampak terayun dan itupun dilakukan oleh Keh-sim Siau-hiap dengan gerakan lambat, tapi seperti main sulap saja tiba-tiba tubuhnya telah berada di arena pertempuran.

"Maaf, siau-w-te mohon ji-wi berdua mau menahan diri dahulu.....!" pendekar itu berkata seraya memukul dengan telapak tangan terbuka ke arah pertempuran.

Serangkum udara hangat berhembus dari telapak tangan tersebut menghantam persis di antara Siang-hou Nio-nio dan Tiat-tung Lo-kai. Begitu kuatnya hembusan angin itu sehingga kedua orang yang sedang bertempur itu terdorong mundur beberapa langkah ke belakang.

"Sekali lagi siau-te mohon maaf. Silakanlah ji-wi berdua duduk kembali! Ada beberapa perkataan yang hendak siau-te haturkan ke hadapan ji-wi semua....." dengan suara tetap halus Keh-sim Siau-hiap mempersilakan mereka duduk.

Melihat kehebatan tenaga dalam Keh-sim Siau-hiap, Siang-hou Nio-nio dan Tiat-tung Lo-kai tidak berani bersitegang lagi. Apalagi mereka berdua juga merasa tidak enak hati pula melihat perlakuan Keh-sim Siau-hiap yang halus dan sopan itu. Namun demikian keduanya masih tetap saling melotot dan melemparkan ancaman ketika harus kembali ke tempat duduk mereka masing-masing.

"Terima kasih.....!" Keh-sim Siau-hiap menjura. Lalu terusya. "Begini, cu-wi semua..... siau-te memang masih menyimpan sebuah dari pada tandu emas itu. Dan benda itu juga berada di sini pula. Inilah dia.....!"

Pendekar dari Pulau Meng-to itu melangkah lagi ke kursinya yang bertutup kain sutera hitam halus berenda-renda dan kemudian membukanya. Tampaklah sebuah tandu yang telah dipreteli bagian atas dan tongkat penyangganya, sehingga kini tinggal tempat duduk dan sandarannya saja yang ada.

Bagaikan disedot oleh besi bermagnet semua mata di ruangan itu melotot ke bekas tandu yang kini menjadi tempat duduk Keh-sim Siau-hiap tersebut. Namun mata itu segera berubah menjadi ragu-ragu dan tak percaya tatkala melihat kursi itu tak lebih hanya sebuah kursi kayu biasa saja. Dan keragu-raguan itu segera berubah pula menjadi kemarahan karena merasa dipermainkan.

Tapi Keh-sim Siau-hiap cepat mencongkel lapisan kayu yang melapisi sandaran tangan pada kursi itu, dan hasilnya semua tamu menjadi terbelalak matanya ! Sinar kekuning-kuningan tampak menyorot keluar dari balik lapisan kayu yang diambil oleh Keh-sim Siau-hiap tadi. Emas ! Ternyata tandu itu benar-benar terbuat dari emas tulen !

"Emas.....!"

"Heh? Kursi sebesar itu terbuat dari emas?"

"Ohh, lantas berapa kati berat seluruhnya.....?"

"Hwaduh ! Kursi itu bisa untuk membeli sebuah kota....."

Kemudian.....sesuatu yang tidak terbayangkan oleh Keh-sim Siau-hiap sebelumnya berlangsung dengan cepatnya! Ratusan tamu itu tampak berdesakan dan berebut ke depan untuk melihat sisa harta karun tersebut lebih dekat lagi. Dan pertengkaran-pertengkaran kecil akibat keributan itupun segera terjadi pula diantara mereka. Malahan beberapa saat

kemudian sebagian dari mereka lantas berkembang menjadi saling tangkis dan baku hantam yang seru. Akibatnya di tempat yang sempit itu segera terjadi perkelahian besar-besaran. Beberapa orang yang terkena salah pukul atau tendangan nyasar, segera menjadi marah dan merasa terganggu niatnya untuk mendekati kursi emas itu. Mereka lalu menggunakan kekuatan dan kepandaian masing-masing untuk menyingkirkan penghalangnya. Dan akhirnya masing-masing tamu itu juga tak segan-segan lagi mempergunakan senjata mereka! Dan pertempuran yang dahsyatpun tak terelakkan lagi, masing-masing dengan segala cara dan kekuatan mereka berusaha maju mendekati kursi emas tersebut. Tujuan mereka sekarang adalah memperebutkan kursi yang sangat berharga itu!

Sementara itu Keh-sim Siau-hiap tampak terpaku bagai patung di tempatnya. Pendekar itu sungguh-sungguh tak mengira bahwa keadaan akan berbalik menjadi kalut dan tidak terkendalikan seperti itu. Dan pendekar itu malah menjadi semakin gugup ketika tiba-tiba beberapa orang tamu yang dapat meloloskan diri dari keributan itu tampak berloncatan ke arahnya. Mereka saling berebut lebih dulu untuk mencapai kursi emas itu!

Ketika Keh-sim Siau-hiap berusaha untuk menahan orang-orang itu, tiba-tiba ia dikejutkan oleh datangnya belasan buah am-gi (senjata gelap) yang menyerang ke arah dirinya. Dan am-gi itu terdiri dari berbagai macam bentuk, dengan kekuatan dan cara menyerang yang berlainan pula, sehingga Keh-sim Siau-hiap segera dapat mengetahui bahwa pelepas am-gi tersebut tidak hanya seorang saja.

Terpaksa pemilik Pulau Meng-to itu memperlihatkan ginkangnya yang maha hebat untuk mengelakkan senjata rahasia tersebut. Sambil memperingatkan kawan-kawannya pendekar itu “beterbangan” melesat kesana kemari bagai burung walet yang sedang bermain-main diantara derasnya

tetes air hujan! Dan.....tak sebuahpun dari am-gi yang mampu menyentuh pakaiannya!

Tetapi akibatnya sungguh hebat! Senjata rahasia yang tidak mengenai sasarannya itu melesat turun ke arah pertempuran ! Mereka yang tahu akan datangnya am-gi itu segera mengelak, tapi yang tidak tahu segera melengking tinggi sambil menyumpah-nyumpah karena menjadi korban am-gi nyasar tersebut.

Darah mulai menetes membasahi pendapa itu, mengakibatkan orang-orang yang berada di dalamnya semakin bertambah ganas dan garang pula. Orang-orang itu seolah-olah sudah menjadi lupa diri. Kursi emas itu seakan-akan telah membutakan mata dan hati mereka, hingga yang ada di dalam hati mereka sekarang hanyalah membunuh saingan mereka untuk dengan segera dapat mengambil harta karun tersebut.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 44

DAN pertempuran itu menjadi semakin kejam dan ganas tatkala orang-orang seperti Siang-hou Nio-nio, Siangkuan Ciangkun dan para pengawal mereka ikut pula terjun dalam kancah perebutan harta karun tersebut. Korbanpun segera berjatuh. Darah segera mengalir membasahi lantai pendapa yang licin itu.

Keh-sim Siau-hiap sudah tidak bisa mencegah orang-orang itu lagi. Pendekar itu bersama-sama teman dan pengikutnya segera terdesak ke pinggir menjauhi kursi emas itu sementara orang-orang yang telah kalap tersebut sudah mencapai kursi emas dan saling memperebutkannya.

"Kraaak.....!"

Dengan suara keras kursi itu patah dan tercabik-cabik menjadi beberapa bagian kecil-kecil. Dan bagian-bagian yang kecil itupun lalu rebutan pula diantara mereka.

"Saudara Kwee, marilah kita tinggalkan pendapa ini ! Sudah amat sulit untuk mengatasi orang-orang kalap itu ! Mereka tidak akan mau berhenti sebelum mereka berhasil atau mati !" Souw Thian Hai berbisik di telinga Keh-sim Siau-hiap.

"Tapi....." Keh-sim Siau-hiap masih ragu-ragu.

"Ko-ko.....!" Ho Pek Lian berdesah pula seraya memegang lengan kekasihnya. "Saudara Souw memang benar. Kita tak perlu melibatkan diri dengan mereka. Biarlah mereka saling berebut sisa emas itu. Marilah kita semua keluar.....!"

"Tapi emas itu hendak kugunakan untuk membangun tanggul sungai di hulu Sungai Wei-ho....."

Belum juga pendekar itu menyelesaikan perkataannya, tiba-tiba Siang In datang tergopoh-gopoh mendekati mereka.

"To-cu ! Pulau ini sudah dikepung oleh pasukan kerajaan di bawah pimpinan Gui Goan-swe ! Ratusan buah perahu telah berlabuh di seluruh pantai pulau ini. Katanya mereka hendak menangkap seorang bekas Putera Mahkota Chin yang ikut menyusup diantara tamu-tamu kita." gadis itu melapor.

"Heh.....? Bekas Putera Mahkota Chin ?" Keh-sim Siau-hiap berseru kaget, lalu menoleh ke tempat di mana Siang-hou Nio-nio dan rombongannya tadi berada.

Tapi sulit sekali menemukan mereka. Tempat itu telah menjadi ajang pertempuran dahsyat untuk memperebutkan potongan-potongan kursi emas itu.

"Baiklah! Mari kita semua keluar menemui Gui Goan-swe!" akhirnya Keh-sim Siau-hiap berkata.

Kemudian pemilik Pulau Meng-to itu mendahului keluar, diikuti oleh para pembantunya dan sahabat-sahabatnya. Hong-gi-hiap Souw Thian Hai menempatkan dirinya di barisan paling belakang bersama Chu Bwee Hong dan Souw Lian Cu. Pendekar sakti itu tampak tenang sekali dan tidak tergesa-gesa. Sambil melangkah, beberapa kali pendekar sakti itu menangkis atau meruntuhkan senjata atau am-gi yang meluncur ke arah rombongannya. Atau kadang-kadang pendekar sakti itu sengaja memperlihatkan kesaktiannya dengan membiarkan saja am-gi dan senjata itu mengenai tubuhnya.

Benarlah. Di tepian pantai yang berpasir lembut itu telah berbaris ribuan prajurit kerajaan, lengkap dengan senjata dan panji-panji mereka. Di dalam keremangan sinar bintang di langit, barisan itu bagaikan pagar manusia yang mengelilingi Pulau Meng-to.

Kedatangan Keh-sim Siau-hiap dan rombongannya segera disambut oleh beberapa orang perwira dan prajurit pengawal. Seorang perwira setengah umur bersama dua prajurit pengawalnya, maju ke depan menghentikan langkah mereka.

"Berhenti! Siapakah kalian?" perwira itu membentak.

Keh-sim Siau-hiap menyuruh rombongannya berhenti, lalu ia maju pula ke depan.

"Siau-te Keh-sim Siau-hiap, pemilik pulau ini. Siapakah Ciang-kun ini? Dan mengapa malam-malam begini berkunjung kemari ? Apakah ada sesuatu urusan penting yang tidak bisa ditunda-tunda lagi?"

Perwira setengah umur itu kelihatan terperanjat.

"Oh..... Keh-sim Siau-hiap rupanya. Maaf! Maaf.....!" perwira itu tiba-tiba menjura. Lalu sambil menoleh ke arah prajuritnya perwira itu berbisik, "Lekas kalian melapor kepada Gui Goan-swe, bahwa Keh-sim Siau-hiap telah keluar menemui kita !"

"Baik, Ciang-kun !" kedua prajurit tersebut memberi hormat, lalu berlari pergi.

"Ah, sekali lagi kami semua minta maaf kepada Siau-hiap, karena kami telah mengejutkan Siau-hiap dan seluruh isi pulau ini. Biarlah nanti Gui Goan-swe sendiri yang memberi penjelasan kepada Siau-hiap, kenapa secara mendadak kami berkunjung ke pulau ini..." sambil menantikan kedatangan jendralnya, perwira itu berkata lagi.

"Oh..... jadi kedatangan Ciang-kun dan para prajurit ini bersama-sama dengan Gui goan-swe? Bagus! Bagus! Memang sudah lama siau-te tidak pernah berjumpa dengan Gui goan-swe. Sungguh kebetulan sekali kalau begitu....."

Tidak lama kemudian Gui Goan-swe datang dengan kudanya. Meskipun sudah tua jendral itu belum juga kehilangan ketangkasannya. Belum juga kudanya berhenti, jendral itu telah melompat turun dengan lincahnya.

"Hei..... Siau-hiap ! Apa khabar?" begitu tiba jendral tua itu segera memeluk dan menepuk-nepuk punggung Keh-sim Siau-hiap. "Sudah lama kita tak bertemu. Kita bertemu yang terakhir kali..... kalau tak salah.....di kota raja, yaitu ketika Hong-siang berkenan memberi tanda penghargaan kepada Siau-hiap itu, bukan? Ha-ha-ha..... benar! Benar!"

Keh-sim Siau-hiap tersenyum juga melihat kehangatan Gui Goan-swe itu.

"Ah..... Goan-swe! Siau-te justru merasa kikuk dan malu kalau teringat peristiwa itu. Tidak seharusnya siau-te memperoleh penghargaan yang begitu tingginya dari Hong-siang, siau-te cuma berdiri saja di belakang tembok, orang lainlah yang melaksanakannya." pendekar itu merendahkan diri.

"Hei, kenapa begitu? Justru itulah yang penting. Tanpa Siau-hiap yang mengatur dan memimpin mereka, apa yang dapat mereka hasilkan? Lihatlah para prajurit kerajaan ini.

Tanpa perwira dan pimpinan yang pandai, mereka tak ubahnya seperti penyamun yang tercerai-berai."

"Ah, benar.....!" Keh-sim Siau-hiap pura-pura kaget, "Semula Siau-te memang mengira ada perampok yang datang untuk menghancurkan tempat kediamanku ini. Eh, tak tahunya.... Goan-swe yang datang. Maaf, siau-te terlambat menyambutnya."

"Wah.... Siau-hiap menyindir kami." Gui Goan-swe tertawa. Lalu katanya lagi dan kini dengan suara bersungguh-sungguh. "Siau-hiap.....! Kedatangan kami ini memang sangat mendadak sekali, sehingga kami tidak sempat lagi memberi kabar kepada Siau-hiap. Soalnya di dalam penyelidikan kami, kami memperoleh petunjuk bahwa bekas Putera Mahkota Chin yang lari bersembunyi di Pegunungan Kun-lun itu, malam ini telah berlayar ke Pulau Meng-to bersama-sama para pembantunya. Malahan di antara mereka itu terdapat pula Siangkoan Ciangkun dan para perwiranya, yaitu para perwira kerajaan yang membangkang dan memberontak di kota Singyang beberapa hari yang lalu. Hmm..... benarkah berita yang kami dengar itu, Siau-hiap?"

Keh-sim Siau-hiap memang tak bermaksud untuk menutup-nutupi peristiwa yang terjadi di tempat kediamannya itu. Oleh karena itu ia lantas bercerita apa adanya dan apa yang kini sedang berlangsung di Pendapa Utamanya.

"Siau-te tak hendak menghalang-halangi niat Goan-swe untuk menangkap bekas Putera Mahkota itu. Tapi sebelumnya Siau-te hendak memohon kemurahan hati Goan-swe, yaitu agar Goan-swe mau melindungi pulau dan isinya ini dari kehancuran. Sebab, hanya pulau sunyi inilah satu-satunya tempat siau-te berlindung selama ini. Dan selain itu, siau-te juga hendak memberi sedikit peringatan kepada Goan-swe, yaitu agar Goan-swe berhati-hati menghadapi bekas Putera Mahkota Chin itu, karena di antara mereka itu terdapat pula

Yap Lo-cianpwe, Beng Lo-cianpwe dan Siang-hou Nio-nio." pendekar itu berkata halus.

"Ahh, terima kasih Siau-hiap. Kami memang tak bermaksud untuk merusak tempat kediaman Siau-hiap ini. Oleh karena itu kami akan bertanggung jawab penuh atas segala kerusakan akibat pertempuran kami nanti. Dan sekali lagi kami ucapkan terima kasih atas peringatan Siau-hiap tadi. Kami memang telah mengetahui pula akan beradanya ketiga tokoh besar itu di samping bekas Putera Mahkota Chin itu. Oleh karenanya kami juga telah mempersiapkan pula beberapa orang anggota Sha-cap-mi wi untuk menghadapi mereka....."

"Sukurlah kalau Goan-swe telah tahu. Hmm..... kalau begitu kami akan menghindar dari pulau ini untuk sementara waktu. Siau-te serahkan seluruh pulau ini kepada Goan-swe dan..... eh, benar Siau-te belum memperkenalkan para sahabat baikku ini. Mereka adalah....."

"Ah, sudahlah ! Kami sudah mengenal mereka semua. Siau-hiap boleh membawa mereka keluar pulau ini. Bukankah mereka ini Hong-gi hiap Souw Thian Hai dan sahabat-sahabatnya yang terkenal itu? Apa lagi di sini ada Nona Ho Pek Lian pula, mana kami berani mencurigai mereka? Ha ha ha....." Gui goan-swe cepat memotong.

"Terima kasih kalau begitu....."

Demikianlah, rombongan Keh-sim Siau-hiap itu lalu pergi ke pantai dan meninggalkan pulau itu dengan naik perahu. Karena sudah mendapatkan perintah dari Gui Goan-swe, maka tak seorangpun dari ribuan prajurit itu yang menghalangi kepergian mereka. Para prajurit itu justru membantu mempersiapkan perahu mereka dan mendorongnya ke laut.

Beberapa saat lamanya Keh-sim Siau-hiap tetap memandangi Pulau Meng-to yang mereka tinggalkan. Ada sedikit keharuan di hati pendekar itu, seolah-olah pendekar itu telah merasa bahwa ia takkan kembali lagi ke sana. Pendekar

itu baru tersenyum kembali tatkala Pek Lian menyentuh lengannya. "Ko-ko, apakah yang sedang kaupikirkan?" gadis itu bertanya perlahan.

Keh-sim Siau-hiap menatap wajah kekasihnya itu dengan mesra, lalu menggelengkan kepalanya. "Tidak ada yang kupikirkan, moi-moi. Aku hanya merasa agak terharu, karena pulau itu pernah menjadi tempatku mengenang dan memikirkan kau selama delapan tahun lebih....."

"Ah, kau ini.....!" Ho Pek Lian pura-pura mengomel seraya mencubit lengan Keh-sim Siau-hiap. "Itukan salahmu sendiri ! Mengapa kau tak mau berusaha mencari aku selama ini ? Bukankah semuanya akan lekas menjadi beres kalau kau bisa bertemu dengan aku ?"

"Hei! Hei! Bagaimana aku berani menemuimu kalau di saat perpisahan kita dulu saja sikapmu demikian dinginnya terhadapku?" Keh-sim Siau-hiap berbisik menggoda.

"Huh! Siapa yang bersikap dingin kepadamu? Kaulah yang salah mengira. Hmm.....itulah kalau jejak kurang pengalaman ! Aku sebenarnya tidak bersikap dingin pada waktu itu, tapi..... aku sedang bingung ! Tahu ?!" Ho Pek Lian menjawab dengan mulut cemberut.

"Baiklah! Baiklah.....! Akulah yang saat itu tidak bisa melihat keadaan. Maafkanlah"! Keh-sim Siau-hiap mengalah.

Ho Pek Lian tersenyum sambil menatap wajah Kwee Tiong Li. Diam-diam gadis itu menjadi kasihan melihat bekas-bekas penderitaan di wajah kekasihnya itu.

"Ko-ko, maafkanlah aku.....! Aku tidak bersungguh-sungguh. Aku cuma bergurau denganmu. Akulah yang dulu bersalah kepadamu. Akulah kini yang seharusnya meminta maaf kepadamu. Ko-ko....., maukah kau memaafkan aku ?"

Kwee Tiong Li atau Keh-sim Siau-hiap menundukkan kepalanya dan menatap wajah kekasihnya dengan mesra. Dan kemudian untuk beberapa saat lamanya mereka saling menatap tanpa berkedip. Kedua telapak tangan mereka saling remas satu sama lain. Mereka tampak berbahagia sekali, dan remasan jari-jemari mereka itu seolah-olah merupakan sebuah ikrar, bahwa mereka berdua takkan ingin berpisah lagi selamanya.

Ternyata kebahagiaan tersebut tidak hanya dirasakan oleh Keh-sim Siau-hiap dan Ho Pek Lian saja. Siang In dan gadis-gadis pembantu Keh-sim Siau-hiap lainnya, yang selama ini selalu melayani keperluan pendekar itu, ternyata juga kelihatan berbahagia pula menyaksikan kebahagiaan mereka. Mata para gadis itu saling melirik satu sama lain, untuk kemudian saling menyembunyikan senyum mereka di balik saputangan masing-masing.

Begitu pula dengan para sahabat Keh-sim Siau-hiap yang lain. Kelihatannya saja mereka sibuk dengan urusan mereka sendiri-sendiri, padahal secara diam-diam mata mereka melirik dengan wajah gembira pula.

"Sukurlah, Thian telah mempertemukan mereka kembali....." Kwa Siok Eng berbisik di telinga Chu Seng Kun.

"Kau benar, kekasihku..... Akupun merasa gembira sekali melihat mereka. Dan perasaan gembiraku ini rasa-rasanya juga terdorong oleh perasaan bahagiaku melihat Chu Bwee Hong telah mendapatkan kembali kebahagiaannya....." Chu Seng Kun mengangguk haru seraya menatap punggung adiknya yang berdiri berjajar dengan Souw Thian Hai di anjungan perahu.

Memang. Chu Bwee Hong kelihatan berbahagia sekali malam itu. Wajahnya tampak cerah, bibir selalu tersenyum, sehingga wajahnya yang memang cantik luar biasa itu semakin tampak gilang gemilang ditimpa sinar bintang di

langit. Sebentar-sebentar gadis ayu itu melirik ke arah Souw Thian Hai, kekasihnya.

Demikianlah, semuanya tampak bergembira dan berbahagia. Kalaupun ada yang tak bergembira, orang itu tak lain hanyalah Souw Lian Cu sendiri. Gadis remaja itu kelihatan termenung sendirian di pinggir perahu. Sambil bertelekan di pagar perahu gadis itu memandang air laut yang kehitam-hitaman di bawahnya. Sekali-sekali terdengar tarikan napasnya yang berat.

Begitu banyaknya penumpang di dalam perahu besar berukuran sepuluh tombak itu, namun demikian gadis ini masih tetap merasakan kesepian juga. Dan bila sesekali terpandang wajah Keh-sim Siau-hiap, gadis itu lantas teringat pula akan wajah seorang pemuda tampan bertubuh jangkung yang selalu mengusik hatinya.

"Aku telah mengundangnya pula untuk datang ke Pulau Meng-to hari ini. Apakah ia lupa bahwa hari ini adalah tanggal lima yang telah kujanjikan itu ? Apakah ia memang tak ingin datang untuk mewakili pihak Kim-liong Piau-w-kio-k seperti yang pernah dikatakannya dulu itu ? Aaaaaah.....!" Souw Lian Cu berpikir dan berdesah berulang-ulang.

Lalu gadis itu mencoba untuk menilai dan membaca perasaan hatinya sendiri. Adakah kepulangannya ke Meng-to kali ini benar-benar karena memenuhi panggilan dan karena ingin membantu Keh-sim Siau-hiap ? Apakah kedatangannya kali ini bukan karena ingin bertemu Chin Yang Kun, dan untuk selanjutnya menguji kepandaian pemuda yang secara diam-diam telah menarik hatinya itu?

Selanjutnya Souw Lian Cu mencoba pula untuk melihat serta menilai sikapnya terhadap pemuda itu selama ini.

"Selama ini aku selalu acuh tak acuh dan dingin setiap kali bertemu atau berdekatan dengan dia. Kadang-kadang aku malah menunjukkan sikap tak suka dan benci kepadanya.

Apakah sebenarnya yang menyebabkan semua itu ? Benarkah aku ini tak suka dan benci kepadanya? Bukankah sebenarnya aku tak mempunyai alasan untuk membencinya? Bukankah dia pemuda yang baik dan tak pernah berbuat jelek terhadapku ? Lalu apa sebabnya aku lantas membencinya? Ohhh..... rasanya semua itu hanya satu jawabannya, yaitu.....karena aku telah jatuh cinta kepadanya ! Hmm..... benar! Semua itu karena hati kecilku telah tertarik kepada pemuda itu, padahal saat itu pikiranku sedang kalut memikirkan Keh-sim Siau-hiap. Maka masuknya pemuda itu ke dalam pintu hatiku itu kuanggap sebagai godaan dan beban yang semakin memberatkan jiwaku. Oleh karena itu aku lantas menjadi uring-uringan tanpa sebab dan membencinya tanpa alasan, padahal semuanya itu bersumber pada rasa marah dan rasa benciku terhadap diriku sendiri, karena aku telah tertarik dan jatuh cinta kepadanya. Ouuhhh.....”

Tak terasa butir-butir air mata menetes dari sudut mata Souw Lian Cu. Gadis itu menjadi kaget sendiri, dan dengan tergesa-gesa lalu menghapusnya dengan saputangannya. Kemudian sambil berpura-pura mengusap rambutnya yang tergerai ditiup angin laut, gadis itu menatap jauh ke depan.

Sedikit demi sedikit kegelapan yang menyelubungi udara di atas permukaan air laut itu kian sirna, dan kemudian diganti dengan sinar terang dari matahari yang mulai mengintip di balik cakrawala. Angin lautpun mulai tenang sehingga gelombang airpun tidak sebesar tadi.

“Ohh..... betapa hangatnya sinar matahari pagi !” Tiat-tung Lo-kai menarik napas seraya menggeliatkan badannya ke kanan dan ke kiri.

“Ya ! Tapi..... hei ! Lihat ! Ada perahu datang.....!” tiba-tiba Tiat-tung Hong-kai menunjukkan jarinya ke depan.

Semua orang yang ada di dalam perahu itu tersentak kaget. Mereka lantas memandang ke arah mana ketua

perkumpulan Tiat-tung Kai-pang daerah utara itu menunjukkan jarinya.

"Ah, benar Perahu kecil dengan seorang penumpang. Hmm, siapakah dia ?" Chu Seng Kun cepat menyahut pula.

"Wah! Paling-paling juga seorang nelayan. Bukankah kita telah mendekati daratan Tiongkok?" Tiat-tung Lo-kai menjawab.

Perahu yang datang itu tampak seperti sebuah kotak kayu kecil yang hanyut di tengah-tengah lautan. Dari kapal Keh-sim Siau-hiap yang besar, perahu kecil itu kelihatan dengan jelas terombang-ambing dan timbul-tenggelam dipermainkan ombak.

"Haaaaaii.....!" begitu melihat kapal Keh-sim Siau-hiap, orang yang berada di atas perahu kecil itu berteriak dan mendayung perahunya lebih giat lagi.

"Hei..... siapakah dia? Hebat benar tenaga dalamnya!" Tiat-tung Hong-kai bergumam seraya berdiri mendekati Tiat-tung Lo-kai.

"Entahlah! Kita nantikan saja dia.....!"

Sebentar saja perahu kecil itu telah datang, lalu dengan mahirnya orang itu memotong arus air yang diakibatkan oleh kapal Keh-sim Siau-hiap, dan merapatkan perahunya dari arah belakang.

"Heiii..... siapa di atas?" orang itu mendongakkan kepalanya dan berteriak kembali.

Keh-sim Siau-hiap dan sahabat-sahabatnya, berbondong-bondong menuju ke pagar kapal, sehingga kapal besar itu sedikit miring karenanya. Mereka segera menjenguk ke bawah untuk melihat siapa yang datang.

"Chin Yang Kun.....!" semuanya berdesah kaget.

"Yang Kun.....!" Souw Lian Cu yang masih tetap melekat di pagar perahu itu juga berdesah pula.

"Eeehh.....!" tiba-tiba Chin Yang Kun berseru kaget pula.

Ternyata pemuda itu juga tidak mengira sama sekali kalau hendak berjumpa dengan mereka di tempat itu. Pemuda itu hanya menduga bahwa kapal besar tersebut tentu datang dari Pulau Meng-to. Dan maksudnya menghampiri kapal besar tersebut adalah untuk menanyakan keadaan di Pulau Meng-to malam itu.

"Saudara Yang Kun, kaukah itu? Marilah naik.....!" Keh-sim Siau-hiap berseru.

"Eh..... anu, apakah..... apakah Souw Tai-hiap ada di atas pula?" mendadak Chin Yang Kun menjadi gugup ketika melihat wajah Souw Lian Cu di antara orang-orang di atas kapal besar itu.

"Aku ada di sini, Saudara Yang ! Apakah kau mencari aku?" Souw Thian Hai menyeruak maju dan menjengukkan kepalanya pula.

"Ya..... ya! Ada sesuatu yang hendak siau-te sampaikan kepada Tai-hiap....." Chin Yang Kun cepat-cepat menjawab.

"Kalau begitu, naiklah.....!" Souw Thian Hai mempersilakan seraya melemparkan tali ke bawah.

"Terima kasih!"

Chin Yang Kun menangkap tali tersebut, kemudian mengikatkan ujungnya di tiang perahunya. Setelah itu dengan ringan dan gesit pemuda itu melompat ke atas kapal Keh-sim Siau-hiap. Dan Keh-sim Siau-hiap sendiri bersama kawan-kawannya segera mundur pula untuk memberikan tempat.

Begitu menginjakkan kakinya di atas kapal Chin Yang Knn lantas menjura ke sekelilingnya.

"Maafkanlah siau-te kalau siau-te mengganggu cu-wi sekalian....." pemuda itu berseru perlahan. Lalu katanya lagi seraya menghadap ke arah Keh-sim Siau-hiap, "Siau-hiap, sebenarnya siau-te hendak berkunjung ke Meng-to untuk menemui Souw Tai-hiap. Tapi sungguh kebetulan sekali siau-te sudah bisa menjumpainya di sini. Eh..., anu, bolehkah siau-te menjumpainya sekarang?"

Keh-sim Siau-hiap mengerutkan keningnya. Sebenarnya pendekar dari Meng-to itu agak curiga terhadap Chin Yang Kun, apalagi bila melihat baju dan celana Chin Yang Kun yang bernoda darah itu. Namun karena pemuda itu berkehendak untuk bertemu dengan Souw Thian Hai, pendekar itu tak bisa menolak atau menghalang-halangnya. Siapa tahu mereka berdua mempunyai urusan pribadi ? Dan siapa tahu pula mereka hendak berbicara tentang Souw Lian Cu ?

Oleh karena itu Keh-sim Siau-hiap segera mengajak kawan-kawannya yang lain untuk menyingkir.

"Ohhh.... silakan ! Tapi,,..... nanti aku juga ingin berbicara sebentar dengan Saudara Yang, yaitu tentang..... dendam Saudara Yang tempo hari."

"Ah..... benar ! Keh-sim Siau-hiap, maafkanlah siau-te.....! Siau-te telah menemukan pelaku pembantaian itu, dan siau-te telah membalasnya ! Hmm..... maafkanlah kekurangajaranku beberapa hari yang lalu, Siau-te benar-benar ceroboh telah menduga yang tidak-tidak terhadap Siau-hiap....." Chin Yang Kun buru-buru memotong perkataan Keh-sim Siau-hiap.

"Hei ? Jadi Saudara Yang telah dapat menemukan orang itu ? Oh, siapakah dia.....?" Keh-sim Siau-hiap berseru kaget.

Mendadak wajah Chin Yang Kun berubah. Sinar kekecewaan kembali memancar dari sorot matanya.

"Orang itu adalah..... Hek-eng-cu! Dan.... Tanganku.....tanganku telah membunuhnya !" pemuda itu menjawab dengan suara hampa dan tak bergairah, seolah-olah pemuda itu justru menjadi kecewa dan menyesal telah dapat membalaskan dendam keluarganya.

Tentu saja perubahan sikap dan wajah pemuda itu tak luput dari perhatian Keh-sim Siau-hiap dan kawan-kawannya.

"Hek-eng-cu.....? Jadi orang itu adalah Hek-eng-cu yang sangat terkenal itu ? Dan orang itu telah mati di tangan Saudara Yang?" Keh-sim Siau-hiap berseru seakan-akan tak percaya.

Demikian pula dengan orang-orang yang berada di atas kapal besar itu. Kata-kata yang diucapkan oleh Chin Yang Kun itu seperti geledak di telinga mereka, dan tak seorangpun dari mereka yang percaya pada ucapan pemuda itu. Hek-eng-cu adalah tokoh besar yang berkepandaian amat tinggi, dan mungkin justru lebih tinggi dari pada Keh-sim Siau-hiap sendiri. Oleh karena itu sungguh mustahil kalau pemuda itu bisa membunuhnya.

Tapi Chin Yang Kun tak peduli dengan keragu-raguan orang di sekelilingnya. Dengan acuh tak acuh pemuda itu membuka buntalan yang dibawanya.

"Justru kedatangan siau-te ini juga ada hubungannya dengan orang itu. Karena sebelum menghembuskan napasnya yang penghabisan, Hek-eng-cu telah minta tolong kepada siau-te untuk mengembalikan benda-benda pusaka peninggalan Bit-bo-ong ini kepada Hong-gi-hiap Souw Thian Hai."

"Oooh !"

"Ooh.....!"

Tiba-tiba semuanya melangkah mundur begitu melihat benda-benda mengerikan yang telah memakan banyak korban

itu. Hanya Souw Thian Hai saja yang tidak beranjak dari tempatnya. Dengan wajah tegang pendekar sakti mengawasi Chin Yang Kun.

"Kau..... kau telah membinasakan iblis keji itu ? Kau tidak berbohong?"

Chin Yang Kun menggeleng lemah. "Siau-te tidak berbohong. Siau-te memang benar-benar telah membunuhnya. Tapi..... tapi....ahh, sudahlah ! Biarkanlah siau-te pergi sekarang....." Chin Yang Kun menjawab lemah lalu melangkah kembali ke pinggir kapal.

Dan ketika melewati Souw Lian Cu pemuda itu tampak tersipu-sipu sedih.

"Maafkanlah aku, Nona Souw....." katanya lirih.

Lalu pemuda itu meloncat kembali ke dalam perahunya. Sekali lagi ia menoleh ke atas, kemudian mengayuh perahunya cepat-cepat pergi dari tempat itu. Sungguh berbeda sekali sikapnya sekarang dengan ketika ia datang tadi.

Semua kejadian itu berlangsung dengan cepat dan tidak terduga sama sekali. Semuanya masih tertegun di tempat masing-masing. Dan begitu mereka tersadar kembali, Chin Yang Kun telah berlayar jauh meninggalkan kapal mereka, pemuda itu kembali menuju ke daratan Tiong-kok lagi.

"Yang Kun, tungguuuu!" tiba-tiba mereka dikejutkan lagi dengan adanya jeritan Souw Lian Cu.

Dan sebelum semuanya sadar apa yang telah terjadi, Souw Lian Cu telah mengambil sebuah perahu kecil yang terikat di atas buritan, dan melemparkannya ke dalam air. Gadis itu segera meloncat ke bawah, lalu mendayung perahu kecil itu kuat-kuat untuk mengejar perahu Chin Yang Kun.

"Nona Souw.....!" Keh-sim Siau-hiap memanggil.

"Lian Cu.....!" Souw Thian Hai dan Chu Bwee Hong berteriak pula.

"Aaaagh !" yang lain berdesah kaget dan bingung.

Tapi gadis itu telah jauh meninggalkan kapal mereka. Dan demikian pula halnya dengan perahu Chin Yang Kun. Sebentar saja perahu mereka telah hilang di balik gelombang air laut yang tinggi.

"Oh, Hai-ko.....! Bagaimana dengan Lian Cu nanti?" Chu Bwee Hong mengeluh.

Souw Thian Hai menghela napas panjang. "Sudahlah, dia bukan anak kecil lagi! Biarlah ia menemukan jalannya sendiri.....!"

"Tapi..... tapi aku kurang begitu percaya kepada pemuda itu. Sikapnya amat aneh dan mengkhawatirkan. Aku takut jangan-jangan Souw Lian Cu nanti....."

"Ah, sudahlah ! Sudahlah.....! Kau jangan berpikir yang bukan-bukan ! Lebih baik kita berdoa saja untuk keselamatan Lian Cu." Souw Thian Hai berkata sambil memeluk pundak Chu Bwee Hong.

Lalu pendekar sakti itu mengambil buntalan yang diberikan oleh Chin Yang Kun tadi. Keragu-raguannya tentang Chin Yang Kun seketika lenyap. Benda-benda itu memang benar-benar pusaka mending Bit-bo-ong yang diambil secara licik oleh Hek-eng-cu beberapa tahun yang lalu.

"Tampaknya pemuda itu memang tidak berbohong. Ini betul-betul pusaka Bit-bo-ong asli. Sungguh hebat sekali kepandaian pemuda itu. Baru sekarang kudengar ilmu warisan Bit-bo-ong dikalahkan orang....." Souw Thian Hai bergumam seperti kepada dirinya sendiri.

"Tapi bukankah Saudara Souw juga pernah mengalahkan Duplikat Bit-bo-ong yang meraja-lela di dunia kang-ouw pada sepuluh tahunan yang lalu ?" Keh-sim Siau-

hiap yang mendengar kata-kata Souw Thian Hai itu cepat-cepat memotong.

Souw Thian Hai menoleh dan tersenyum kecut. "Tidak. Bukan itu yang kumaksudkan. Bagi aku dan seluruh keluarga Souw, ilmu warisan Bit-bo-ong ini sudah bukan barang yang aneh dan asing lagi, karena diantara Bit-bo-ong dan kami sebenarnya masih sekeluarga. Apalagi Duplikat Bit-bo-ong yang kubunuh itu juga masih terhitung adik seperguruanku sendiri. Berbeda dengan Hek-eng-cu itu. Dia terbunuh oleh seseorang yang tidak mempergunakan ilmu keluargaku Oleh karena itu tadi kukatakan bahwa baru sekarang ini kuketemukan ilmu warisan Bit-bo-ong itu dikalahkan orang."

"Aaah !" semuanya menarik napas panjang. Demikianlah, selagi semua orang membicarakan dirinya, ternyata Chin Yang Kun sendiri telah pergi jauh meninggalkan mereka.

Perahu kecil yang ditumpanginya itu meluncur cepat dibawa angin. Sesekali terlihat pemuda itu merentangkan lengannya dan menghirup udara pagi sebanyak-banyaknya.

Keretakan dan kehancuran hatinya akibat kekecewaan hidup yang dihadapinya, membuat pemuda itu merasa segan untuk kembali lagi ke dunia ramai. Apalagi pemuda itu merasa sudah menyelesaikan semua tugas-tugas pokok yang diberikan oleh ayahnya. Hanya beberapa hal saja yang belum ia laksanakan. Itupun karena sejak semula ia memang tak berhasrat untuk melakukannya, yaitu mencari Cap Kerajaan, menghimpun kekuatan dan merebut kembali kekuasaan Wangsa Chin.

"Aku tak ingin menjadi Kaisar. Apalagi untuk menjadi kaisar aku harus..... merebutnya dari tangan Liu..... Liu..... ah!" pemuda itu tak bisa melanjutkan keluhannya.

Pemuda itu lalu menatap ke sekelilingnya. Dilihatnya ombak yang bergulung-gulung di sekitarnya. Dinikmatinya suara kecipak air yang menghantam badan perahunya. Lalu

dikaguminya pula gumpalan awan yang berarak beraneka warna di atas langit yang membiru. Dan semuanya itu ternyata sangat melegakan serta terasa lapang di dalam dada pemuda itu.

"Ahh..... ternyata hidup bersama alam begini justru lebih nyaman dan membahagiakan dari pada hidup bersama manusia yang tamak dan kotor hatinya. Hmm, baiklah..... aku tinggal mempunyai satu tugas lagi, yaitu menabur abu Nenek Hoa di samping makam Kakek Piao Liang. Setelah itu aku akan mencari pulau kecil di tengah lautan untuk mengasingkan diri, seperti halnya Keh-sim Siau-hiap itu. Dengan demikian penyakitku yang membahayakan orang itu juga tidak akan menimbulkan korban yang lebih banyak lagi....." Chin Yang Kun kembali merenung. Wajahnya tertunduk lama sekali, seperti orang yang sedang samadhi atau memusatkan pikirannya.

"Eh.....!"

Tiba-tiba pemuda itu tersentak kaget dan wajahnya menjadi tegang luar biasa ! Dalam ketermenungannya tadi mendadak berkelebat di angan-angan Chin Yang Kun sejumlah kapal besar berisi prajurit berseragam saling bentrok satu sama lain. Dan tempat di mana pertempuran itu berlangsung rasa-rasanya hanya di depan perahunya saja.

Namun secepat angan-angan itu datang, secepat itu pula ia pergi. Mendadak saja bayangan itu menghilang lagi dan diganti dengan bayangan yang lain, yaitu bayangan seorang kakek tua, berjenggot dan berambut putih panjang sampai di telapak kakinya. Kakek itu seperti sedang berayun-ayun di atas selemba daun teratai, yang mengambang di atas permukaan air laut. Dan tubuh kakek itu tidak tertutup oleh pakaian atau kain selembarpun. Satu-satunya penutup tubuhnya hanyalah uraian rambutnya yang luar biasa panjangnya itu.

Tapi ketika Chin Yang Kun telah tersadar kembali, ia tak melihat siapapun di sekitarnya. Yang ada tetap hanya gelombang air laut yang bergulung-gulung dan percikan air yang membasahi lantai perahunya.

"Ah, lagi-lagi pikiranku telah dibajak oleh ilmu Lin-cui Sui-hoat yang tak sengaja kupelajari itu. Hmmm....." pemuda itu menggerutu.

Namun betapa terperanjatnya pemuda itu tatkala didengarnya suara nyanyian mengalun di telinganya. Tidak begitu keras, tapi kata-katanya sangat jelas didengarnya.

Langit dan Bumi itu abadi.

Sebabnya Langit dan Bumi abadi

adalah karena tidak hidup untuk diri

sendiri, maka itu abadi.

Inilah sebabnya orang suci

membelakangkan dirinya

dan oleh karenanya dirinya tampil ke depan

ia menyampingkan dirinya.

dan oleh karenanya dirinya utuh.

Karena ia tak ada kehendak pribadi,

maka ia dapat menyempurnakan pribadinya.

"Ah..... Penyanyi Sinting itu lagi ! Gila! Siapa sebenarnya dia? Kenapa ia tak pernah mau menampakkan dirinya? Dan..... hei ! Apakah dia itu Si Kakek Telanjang yang melintas dalam angan-anganku tadi?" Chin Yang Kun tergagap kaget, lalu ...sibuk memandang kesana kemari untuk mencari orang tua itu.

Tapi yang terlihat dari perahu itu cuma air dan air saja. Tak ada yang lain.

"Lo-cianpwe.....! Kalau Lo-cianpwe bermaksud menemui aku, mengapa Lo-cianpwe tidak menampakkan diri saja ?" akhirnya Chin Yang Kun berseru dengan mengerahkan lwee-kangnya.

Tak ada jawaban. Suara nyanyian itu berhenti dan tak terdengar lagi, namun demikian Penyanyi Sinting itu tak menjawab pertanyaan Chin Yang Kun. Tentu saja Chin Yang Kun menjadi kesal.

"Hmm..... apakah Lo-cianpwe merasa malu menemui aku karena Lo-cianpwe tidak mengenakan pakaian ?"

"Kurang ajar! Bagaimana kau tahu? Apakah kau bisa melihatku?"

Tiba-tiba saja Chin Yang Kun merasa ada angin bertiup di belakang perahunya, dan.....entah dari mana datangnya, mendadak di belakang perahunya itu telah berdiri seorang kakek tua, yang ujudnya persis dengan yang ada di dalam angan-angannya tadi.

"Hayo, jawab ! Bagaimana caranya kau bisa melihatku tadi, he?" kakek tua itu membentak penasaran.

Chin Yang Kun tidak segera menjawab. Selain masih kaget pemuda itu juga merasa geli pula melihat ulah Si Kakek Aneh yang tiba-tiba datang itu. Kalau tidak menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang sakti, mungkin pemuda itu sudah tertawa terbahak-bahak sejak tadi.

Bagaimana Chin Yang Kun tak hendak tertawa kalau orang tua yang sering menyanyikan ujar-ujar Lao-tse itu, dan yang kini sedang membentak-bentak dirinya itu, ternyata hanya seorang kakek yang tingginya tidak lebih dari seorang anak lelaki berusia sepuluh tahunan ? Dan bagaimana pula Chin Yang Kun tidak merasa geli melihat "bocah tua" itu kini berusaha dengan sekuat tenaga untuk "menutupi" bagian-bagian tubuhnya yang telanjang?

"Hei ! Apa yang kau lihat, heh? Mau mengintip punyaku, yaa? Kurang ajar.....! Hayo...kau menghadap ke sana ! Dan cepat jawab pertanyaanku tadi ! Lekas !"

"Eh-oh..... anu..... nama siau-te Chin....."

"Goblok! Siapa tanya namamu? Tanpa kau beritahupun aku sudah tahu kalau namamu Chin Yang Kun. Tapi bukan itu yang kutanyakan kepadamu. Yang kutanyakan adalah.....bagaimana kau bisa melihatku tadi ?"

"Wah, kalau itu..... kalau itu sih Cuma kebetulan saja. Pada waktu..... pada waktu siau-te termenung sendirian tadi, tiba-tiba melintas di dalam angan-angan siau-te.....bayangan wajah dan bentuk tubuh Lo-cianpwe..... persis seperti keadaan Lo-cianpwe sekarang ini. Maka..... maka....."

"Huh..... jangan membual kau! Kaupikir berapa umurmu sekarang, heh? Kaupikir dengan usiamu yang baru belasan tahun ini kau heudak mengatakan kepadaku bahwa kau sudah mampu meyakinkan ilmu Lin-cui-sui-hoat, begitu? Kau tahu berapa batasan umur seseorang yang ingin mempelajari ilmu itu? Paling sedikit duapuluh lima tahun, tahu? Itupun kalau semenjak lahir dia langsung belajar lwee-kang. Kalau tidak..... huh, ya.....belajar lwee-kang dulu selama duapuluh lima tahun, baru kemudian berpikir untuk meyakinkan Lin-cui-sui-hoat itu....."

Chin Yang Kun menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Lo-cianpwe, ini.....ini..... wah ! Siapa yang bilang kalau siau-te mempelajari ilmu Lin-cui-sui-hoat? Bukankah siau-te tadi cuma berkata, bahwa bayangan tentang Lo-cianpwe itu hanya melintas sekejap di dalam angan-angan siau-te?"

"Huh! Apa bedanya itu? Kaupikir tanpa ilmu itu kau bisa berkonsentrasi dan bisa membayangkan hal-hal yang tak dapat kau lihat dengan matamu itu, demikian jelasnya? Bocah sombong !"

"Wah! Sungguh repot benar Lo-cianpwe ini.....! Siapa yang berkonsentrasi? Bukankah siau-te sedang..... sedang termenung?"

"Termenung? Kau hanya termenung dan....., bisa melihat hal-hal yang belum kau saksikan? Omong kosong! Pembual!" Penyanyi Sinting itu "mencak-mencak" di atas daun teratainya. Lalu teriaknya lagi. "Kaumaksudkan hanya dengan termenung kau sudah bisa melihat diriku yang bersembunyi di bawah air? Dan dengan termenung itu kau bisa melihat sesuatu yang belum terlihat oleh matamu?"

"Entahlah Siau-te sendiri kadang-kadang merasa bingung dan tidak mengerti pula. Apa yang pernah kupikirkan atau apa yang pernah terlintas di dalam angan-anganku, kadang-kadang cocok dengan kenyataannya. Seperti ini tadi, siau-te memang benar-benar melihat bayangan Lo-cianpwe di dalam angan-angan. Malah tidak cuma itu saja. Selain bayangan Lo-cianpwe, siau-te juga melihat bayangan yang lain, yaitu bayangan tentang beberapa buah perahu berisi prajurit, yang bertempur satu sama lain....."

"Apaaa.....? Kau melihat pertempuran di Pantai Karang itu pula?" Penyanyi Sinting itu semakin kaget.

"Pertempuran di Pantai Karang? Pertempuran apa itu ?"

"Mana kutahu? Mereka sama-sama prajurit kerajaan, tapi tampaknya mereka saling berselisih paham. Nah, lihatlah itu.....!" Penyanyi Sinting itu berkata seraya mengacungkan jarinya ke depan.

Chin Yang Kun cepat membalikkan tubuhnya. Sayup-sayup terdengar suara terompet dibawa angin dan jauh di depan sana lambat-lambat terlihat asap hitam mengepul tinggi ke udara.

"Itukah pertempuran yang Lo-cianpwe katakan itu?" Chin Yang Kun bertanya.

"Ya! Dan tampaknya sudah selesai sekarang, karena pertempuran itu sudah berlangsung sejak fajar tadi."

Keduanya lalu memperhatikan tempat yang sangat jauh itu dengan saksama. Untuk sekejap mereka lupa pada pertengkaran mereka tadi. Tapi suasana yang tenang itu ternyata tidak berlangsung lama. Beberapa saat kemudian mereka dikejutkan oleh suara teriakan Souw Lian Cu yang sudah sampai di tempat itu pula.

"Yang Kunnnnn.....!"

"Heh, celaka! Ada suara wanita di sini ! Aku harus cepat-cepat pergi.....!" mendadak seperti orang kebakaran jenggot kakek bertubuh pendek itu menjerit, lalu bergegas mengambil daun teratainya dan..... ambles ke dalam air! Dan yang tampak kemudian hanyalah daun itu saja yang hanyut menjauhi perahu Chin Yang Kun.

"Ah, makanya aku tak melihat orang tua itu tadi. Tak tahunya ia bersembunyi di bawah daun teratainya....." pemuda itu berkata di dalam hati. Lalu, "Hei! bukankah suara itu tadi seperti suara Souw Lian Cu? Apa - apakah ia mengejar aku?"

Dengan sedikit gemetar Chin Yang Kun mengedarkan pandangannya, mencari gadis yang selama ini selalu terbayang-bayang di dalam ingatannya. Dan sesaat kemudian jantungnya segera berdenyut semakin keras ketika dari jauh terlihat sebuah perahu kecil mendatangi.

"Yang Kuuun.....!"

"Ah, benar-benar dia! Benar-benar dia ! Ouh..... apa,.....apa maksudnya mengejar aku? Apakah.....apakah dia ingin mengadakan perhitungan dengan aku sekarang? Ah, tidak! Tidaaaaak! Aku tidak ingin mencelakainya! Aku harus lekas- lekas pergi menghindarinya, sebelum tanganku yang kotor dan bernoda darah ini mencelakainya....." tiba-tiba Chin Yang Kun berdesah ketakutan.

Lalu tanpa berpikir panjang lagi pemuda itu mendayung perahunya kuat-kuat. Perasaan takut apabila dirinya nanti berbuat tak senonoh dan tidak baik terhadap gadis yang dicintainya itu membuat Chin Yang Kun mendayung perahunya seperti dikejar setan. Sebentar saja perahu Souw Lian Cu telah jauh ketinggalan dan tidak kelihatan pula lagi.

Chin Yang Kun bernapas lega, apalagi ketika dilihatnya Pantai Karang telah kelihatan dari perahunya. Namun rasa leganya tersebut segera berganti menjadi perasaan was-was tatkala dilihatnya ada "kesibukan" yang mengkhawatirkan di perairan pantai itu, yaitu kesibukan para perajurit dan perahu-perahunya setelah peperangan selesai.

Sebenarnya Chin Yang Kun tak ingin berurusan dengan mereka, tapi karena sudah terlanjur dilihat oleh mereka, maka ia terpaksa tidak bisa menghindar lagi. Pemuda itu terpaksa mengayuh perahunya untuk mendarat di pantai tersebut.

Air laut di pantai itu tampak keruh dan amis. Dan beberapa kali pemuda itu harus menyingkirkan mayat-mayat atau pecahan-pecahan perahu yang menghalangi jalannya. Dan beberapa kali pula pemuda itu harus menahan napas karena terpaksa menerobos gulungan asap tebal, yang mengepul dari perahu atau kapal besar yang terbakar.

"Hei! Berhenti! Siapakah kau.....?"

Mendadak dari arah kanan meluncur sebuah perahu menghalangi jalan Chin Yang Kun. Seorang perwira bertubuh pendek kekar tampak berdiri di ujung perahu, sementara di belakangnya, tampak enam orang perajurit bertombak berdiri mengawalinya.

Chin Yang Kun terpaksa membelokkan moncong perahunya dan berhenti di samping perahu perwira tersebut. Tapi ketika pemuda itu mau menjawab, tiba-tiba perwira itu berseru kaget.

"Ong ya (Pangeran).....!"

Dan seperti sedang bermimpi saja Chin Yang Kun melihat perwira dan para perajurit itu berlutut ke arahnya. Tentu saja kejadian yang amat mendadak serta tidak dimengerti oleh Chin Yang Kun itu sangat mengejutkan dan membingungkan pemuda itu. Apa lagi ketika perajurit-perajurit itu memanggil "pangeran" terhadap dirinya.

"Ini....., ini.....eh, apa maksud kalian ini sebenarnya ?" dalam gugupnya Chin Yang Kun bertanya kepada perwira itu.

Dengan agak takut-takut perwira itu menjawab. "Ampun Ong-ya.....! Kedatangan kami ke pantai ini memang untuk menjemput Ong-ya. Kemarin Hong-siang telah memerintahkan kepada kami dan seluruh perajurit kerajaan, untuk mencari paduka dan mempersilakan paduka pulang ke kota raja secepatnya. Hong-siang bermaksud untuk mengadakan pembicaraan empat mata dengan paduka."

Chin Yang Kun berdesah panjang dan menundukkan kepalanya. Sejak semula pemuda itu memang telah menduga akan hal ini, yaitu cepat atau lambat Hong-siang tentu akan mengerahkan balatentaranya untuk mencari dia. Bagaimanapun juga pemuda itu adalah satu-satunya putera Kaisar Han, sebab hingga kini baginda itu tetap tidak mau kawin dengan siapapun juga. Dan bila mengenang akan hal ini, secara diam-diam pemuda itu merasa kasihan dan tersentuh pula hatinya. Demikian agung dan besar cinta baginda itu terhadap ibunya, sehingga kaisar itu rela tidak kawin selama hidupnya. Padahal dengan kekuasaannya yang tidak terbatas itu Kaisar Han bisa memilih setiap wanita yang diinginya.

Sementara itu melihat Chin Yang Kun hanya tertunduk diam dan tak berkata-kata, perwira di atas perahu itu menjadi gelisah. Maka untuk menghilangkan kegelisahannya tersebut perwira itu lalu meneruskan keterangannya.

"Tak kami sangka di pantai ini kami justru bisa bertemu dengan pasukan Siangkoan Ciang-kun yang telah membelot

dan hampir mencelakai Hong-siang di kota Sin-yang beberapa hari yang lalu. Tampaknya pasukan itu sedang bersiap-siap untuk menyerbu Pulau Meng-to. Dan melihat kesiap-siagaan pasukan itu, kami tidak berani membuang-buang waktu lagi. Kami segera menyerang pasukan itu sebelum mereka jauh meninggalkan pantai. Dan ternyata kami memenangkan pertempuran ini."

Chin Yang Kun masih tetap tertunduk diam. Pemuda itu hampir tak mendengarkan cerita perwira itu. Di dalam hati pemuda itu sedang terjadi pula perang batin yang hebat, yaitu antara keinginan untuk menuruti ajakan perwira itu dan keinginan untuk menolak ajakan tersebut. Keduanya sama-sama beratnya bagi pemuda itu.

"Ong-ya!" akhirnya perwira itu memberanikan dirinya menegur Chin Yang Kun.

Namun Chin Yang Kun masih tetap berdiam diri. Dan sementara itu dari arah pantai tiba-tiba muncul sebuah perahu besar mendekati mereka. Beberapa orang perwira berseragam gemerlapan tampak berdiri di atas perahu itu.

"Ada apa di sini?" seorang perwira tua yang pernah dilihat Chin Yang Kun di istana Kaisar Han, maju ke depan dan bertanya kepada perwira pendek kekar tadi.

"Goan-swe, kami telah menemukan Ong-ya di sini !"

"Apa.....? Di manakah dia?" perwira tua itu tersentak kaget.

Perwira bertubuh pendek itu segera mengganggu ke arah Chin Yang Kun. "Inilah Ong-ya....." lapornya dengan suara bangga.

"Ong-ya?? Ohh.....!" perwira tua itu menatap Chin Yang Kun dengan air muka seolah tak percaya. Tapi sesaat kemudian perwira tua itu segera mengenal Chin Yang Kun.

"Ong-ya.....!" sekali lagi perwira tua itu menyebut, lalu menjura dengan sangat hormatnya. Perwira-perwira yang lainpun segera mengikutinya.

Chin Yang Kun semakin menjadi kikuk dan tak enak hatinya.

"Terima kasih, Ciang-kun terima kasih ! Sungguh tak enak benar perasaanku menerima penghormatan Ciang-kun yang berlebih-lebihan ini. Ahh..... apa sebenarnya maksud Ciang-kun menyongsong aku ini ?" akhirnya Chin Yang Kun terpaksa menanggapi perkataan mereka.

Perwira tua itu menoleh sekejap ke arah temannya, Si Perwira Pendek Kekar tadi. Lalu katanya sambil membungkukkan tubuhnya.

"Ampun Ong-ya..... saya kira Giam Ciang-kun tadi telah mengatakan pula kepada paduka, apa yang menjadi tugas kami saat ini. Tapi tak apalah kiranya kalau saya mengulanginya kembali. Ong-ya, kami mendapat perintah dari Hong-siang untuk mencari dan menjemput paduka di manapun paduka berada, dan kemudian mengawal paduka pulang ke kota raja secepatnya. Saat ini Hong-siang sedang menderita sakit. Oleh karena itu beliau sangat mengharapkan sekali kedatangan paduka..."

"Apa.....? Liu twa-ko sakit..... eh, Hong-siang sakit ? Sakit apa ?" tiba-tiba Chin Yang Kun berseru kaget.

Dan sambil berseru pemuda itu melompat dari perahunya ke perahu Si Perwira tua itu. Gerakan pemuda itu begitu cepatnya sehingga orang-orang di atas perahu itu baru sadar ketika Chin Yang Kun telah berdiri memegang tangan perwira tua itu. Para prajurit itu benar-benar tidak bisa percaya bahwa putera Kaisar Han tersebut mampu meloncati jarak yang sangat jauh itu.

"Ooh..... bukan main !" seorang perwira muda berdesah kagum.

"Yaaah.....itulah sebabnya Yap Tai-ciangkun memberi pesan secara sungguh-sungguh kepada kita, agar kita jangan berlaku sembrono bila berhadapan dengan Ong-ya itu," perwira yang berdiri di sampingnya berkata.

"Dan rasa-rasanya kita semua ini juga takkan mampu menangkapnya bila dia menolak untuk dibawa ke kota raja." seorang perwira yang lain memberi komentar.

Sementara itu Chin Yang Kun segera menggoncang-goncangkan lengan perwira tua itu saking tegangnya.

"Ciangkun.....! Katakanlah! Apa yang sedang diderita oleh Hong-siang?"

Perwira tua malah menjadi pucat wajahnya.

"Hong-siang..... jatuh sakit karena merasa..... merasa terpukul batinnya akibat penolakan paduka dua hari yang lalu. Hong-siang..... Hong-siang merasa sedih luar biasa!" dengan teragap-gagap perwira tua itu memberi keterangan.

"Ooough.....!" Chin Yang Kun terhenyak di tempatnya. Perlahan-lahan pegangan tangannya terlepas. Matanya berkaca-kaca.

Pemuda itu lantas teringat akan kebaikan Hong-siang atau Liu twa-konya itu selama ini. Bagaimana nasibnya di kota Tie-kwan setahun yang lalu bila tidak memperoleh pertolongan ayahandanya itu, padahal waktu itu masing-masing belum tahu sama sekali bahwa mereka adalah ayah dan anak.

"Ong-ya.....?" perwira tua itu tiba-tiba menyapa dan menyentuh lengan Chin Yang Kun, sehingga pemuda itu menjadi sadar akan dirinya kembali.

"Baiklah, Ciangkun..... marilah kita kembali ke kota raja menemui Hong-siang.....!" seperti tidak mempunyai pilihan lain lagi pemuda itu akhirnya berkata kepada perwira tua itu.

"Aaaah....!" semua perwira itu bernapas lega, seakan-akan mereka terbebas dari sebuah beban yang sangat berat.

"Oh, marilah Ong-ya..... marilah !" perwira tua itu cepat-cepat mengangguk-angguk di depan Chin Yang Kun. Seketika wajahnya menjadi cerah luar biasa.

Demikianlah, seperti orang yang sedang melamun Chin Yang Kun mengikuti saja semua perintah perwira tua tersebut. Pasukan kerajaan yang baru saja bisa menumpas anak buah Siangkoan Ciang-kun itu segera berangkat setelah berbenah diri dan merampungkan urusan mereka di tempat itu. Dan Souw Lian Cu yang tiba di tempat tersebut tinggal menemukan sisa-sisa atau bekas-bekas pertempuran itu saja. Gadis itu telah kehilangan jejak Chin Yang Kun.

Sementara itu pasukan yang membawa Chin Yang Kun ke kota raja tetap meneruskan perjalanan mereka. Sesampai mereka di kota yang terdekat, pasukan itu lalu dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, yaitu para prajurit yang tidak mempunyai kuda, mereka tinggalkan di kota tersebut. Sedang kelompok kedua, yaitu kelompok prajurit berkuda, yang terdiri dari empatpuluhan orang prajurit, tetap meneruskan perjalanan untuk mengawal Chin Yang Kun.

Karena semuanya sekarang menunggang kuda maka perjalanan mereka itupun lantas menjadi lebih cepat pula. Dan di setiap tempat atau kota mereka selalu bertambah jumlahnya. Para perajurit kerajaan yang dua hari lalu disebar Yap Tai-ciangkun ke seluruh pelosok timur negeri itu, segera bergabung dengan mereka begitu berjumpa dengan rombongan tersebut.

Rombongan itu menginap dua malam di perjalanan. Dan setiap kali mereka menginap, mereka terpaksa mencari tempat yang lapang di luar kota, karena jumlah mereka sudah mencapai hampir seribu orang lebih sekarang. Seribu orang dengan seribu kuda pula.

Benar-benar sebuah barisan berkuda yang luar biasa panjangnya.

Pada hari yang ketiga barisan itu sudah mencapai batas kota raja. Seorang perwira tinggi yang mulai kemarin menggabungkan diri dengan rombongan itu dan sekarang berada di samping Chin Yang Kun bersama-sama perwira tua itu, segera menghentikan barisan tersebut.

"Maaf, Ong-ya.....! Kita telah sampai di tapal batas kota raja dan sebentar lagi kita akan memasuki pintu gerbang kota sebelah Timur. Oleh karena di jalan-jalan nanti tentu akan banyak penduduk yang menyambut dan mengelu-elukan kedatangan Ong-ya, maka kami memohon dengan sangat kepada paduka untuk berganti pakaian yang sesuai dengan kedudukan paduka."

Chin Yang Kun mengerutkan dahinya tanda kurang setuju. Tapi serentak melihat semua orang menundukkan kepala kepadanya, pemuda itu tidak tega untuk menolaknya. Apalagi pemuda itu ingin lekas-lekas berjumpa dengan ayahandanya.

"Baiklah! Manakah pakaianku itu?" sahut pemuda itu singkat.

Seorang perwira muda segera turun dari atas kudanya dan berlari-lari datang mempersembahkan sebuah buntalan kepada perwira tinggi itu. Dan selanjutnya perwira tinggi itu lalu mempersilakan Chin Yang Kun untuk mengganti pakaiannya dengan pakaian yang berada di dalam buntalan tersebut.

Dan beberapa saat kemudian Chin Yang Kun benar-benar telah berubah menjadi seorang pangeran yang tampan berwibawa. Rambutnya yang gemuk tebal itu digelung ke atas dan diberi hiasan emas permata yang gemerlapan. Sedangkan pakaian dalamnya berwarna kuning emas dan ditutup dengan sebuah mantel sutera hitam berhiaskan benang berwarna-

warni di bagian pundak dan punggungnya. Sepatunya juga berwarna hitam dengan hiasan permata merah di ujungnya.

Chin Yang Kun menghela napas panjang ketika melihat para perwira itu menatap kagum dan bangga kepadanya. Di dalam hati kecilnya pemuda itu sebenarnya malah merasa kikuk dan kaku berpakaian seperti itu. Tapi apa boleh buat, pokoknya dia dapat lekas menjumpai ayahandanya yang sedang sakit.

"Ong-ya.....! Ong-ya benar-benar cocok dan serasi sekali mengenakan pakaian seperti ini." perwira tinggi itu memuji.

Dan betul juga kata-kata perwira itu. Di setiap jalan mereka disambut dan dielu-elukan oleh para penduduk. Lelaki perempuan, anak-anak dan dewasa, semuanya berlari-lari ke jalan besar dan berdesakan di sana.

"Hidup Pangeran.....!"

"Hidup Putera Mahkota !"

Para penduduk itu berteriak-teriak, menjerit-jerit gembira, seakan-akan mereka itu sedang menyambut pasukan yang pulang dari medan perang. Dan semakin mendekati pintu gerbang kota, penduduk yang menyambut rombongan itupun juga semakin banyak pula.

Chin Yang Kun semakin kikuk pula di atas punggung kudanya. Belum pernah rasanya pemuda itu dihormat dan disanjung-sanjung orang seperti itu. Apa lagi ketika pemuda itu melihat di antara mereka yang berdesakan di pinggir jalan itu amat banyak gadis-gadis kota raja yang sangat terkenal cantiknya itu, otomatis wajah pemuda itu menjadi merah dan keringat dinginnya keluar. Namun demikian agar jangan mengecewakan mereka, terpaksa pemuda itu menyambut lambaian tangan mereka.

"Ciangkun!" Chin Yang Kun berbisik kepada perwira itu yang selalu mendampinginya itu. "Mengapa mereka

mengetahui kedatanganku ? Dan mengapa mereka juga mengetahui kalau aku putera Hong-siang?"

Perwira tua itu tersenyum seraya menganggukkan kepalanya. Namun demikian dia tidak segera menjawab pertanyaan itu. Sebaliknya, matanya yang telah mulai berkeriput itu melirik kepada Perwira Tinggi yang berkuda bersama dengan mereka itu.

"Hong-siang adalah kaisar yang berani dan suka berterus terang, Ong-ya sendiri tentu masih ingat akan pertemuan di desa In-ki-cung beberapa hari yang lalu. Sebenarnya pertemuan antara keluarga In Leng Hoan dan Hong-siang itu sifatnya sangat rahasia dan pribadi. Meskipun demikian ternyata Hong-siang tidak berusaha untuk merahasiakannya. Hong-siang justeru mengumpulkan seluruh perwira dan pembantu-pembantunya untuk ikut menyaksikan pertemuan itu. Dan agaknya sekarangpun Hong-siang telah berbuat demikian pula terhadap kita," perwira tinggi itulah yang akhirnya membuka mulut untuk memberi keterangan.

"Maksud Goan-swe?" Chin Yang Kun mendesak dengan wajah tak mengerti.

"Kemarin kami telah mengirimkan kurir untuk berangkat lebih dulu ke kota raja. Kurir itu kami perintahkan untuk melapor kepada Hong-siang tentang kedatangan Ong-ya kemari. Dan agaknya..... Hong-siang demikian gembiranya sehingga beliau lalu memerintahkan para pembantunya untuk memberitahukan kegembiraan itu kepada seluruh penduduk kota raja. Dan inilah akibatnya"

Ternyata pintu gerbang kota itu telah dihias dan dipajang-pajang pula dengan meriahnya. Seregu perajurit pengawal utama yang berseragam indah gemerlapan tampak menjemput rombongan itu di pintu gerbang tersebut. Tambur dan terompet segera dibunyikan sebagai ucapan selamat datang. Dan rakyat yang berjejal-jejal di tempat itupun lantas

bersorak-sorak gembira sekali, suatu tanda bagaimana cintanya mereka terhadap kaisar junjungan mereka.

Begitu kuda yang dinaiki Chin Yang Kun menginjakkan kakinya ke atas jembatan penyeberangan, semua perajurit penyambut segera berlutut ke arah Chin Yang Kun. Setelah mereka berdiri kembali, lalu seorang perajurit bergegas maju ke depan seraya menuntun Si Cahaya Biru, lengkap dengan pakaiannya yang gemerlapan!

"Hei ! Cahaya Biru.....!" Chin Yang Kun berseru kaget, lalu bergegas turun menghampiri kuda kesayangannya itu.

Prajurit yang menuntun kuda itu segera berlutut dan menyerahkan tali kendali kuda itu kepada Chin Yang Kun.

"Ohh..... apa khabar Cahaya Biru ?" Chin Yang Kun menyapa dan mendekati kuda itu, lalu merangkul lehernya dengan penuh kecintaan.

Dan kuda itu tampaknya juga sangat bergembira sekali dapat berjumpa dengan tuannya. Sambil meringkik perlahan kuda itu menggosok-gosokkan kepalanya ke badan Chin Yang Kun.

Demikianlah, dengan naik di atas punggung Si Cahaya Biru, Chin Yang Kun memasuki pintu gerbang kota raja yang sangat megah itu. Regu Prajurit Pengawal Istana yang tadi menyambut kedatangan pemuda itu kini berganti menjadi pengiringnya, karena kota yang amat rapat dan sangat padat penduduknya itu tak mungkin bisa menampung ribuan prajurit berkuda yang tadi mengawalinya dari luar kota. Hanya beberapa orang perwira saja yang tetap ikut mengantar Chin Yang Kun, yaitu Si Perwira Tinggi dan Si Perwira Tua beserta bawahannya Si Perwira Pendek Kekar itu.

Di dalam kota sambutan penduduk semakin meriah lagi. Jalan yang lebar itu rasanya cuma penuh dengan manusia saja. Mereka berbondong-bondong, berjejal-jejal dan saling

mendesak di pinggir jalan, seolah-olah ingin berebut di depan agar bisa melihat wajah Chin Yang Kun sejelas-jelasnya.

Chin Yang Kun merasa terharu juga menyaksikan sambutan penduduk yang sangat meriah itu. Ini benar-benar di luar dugaannya! Dan semua itu membuat Chin Yang Kun semakin ingin lekas bertemu dengan Kaisar Han atau ayahandanya itu, sebab semua ini tentu karena pengaruhnya juga.

Begitulah, meskipun agak merasa kaku karena menjadi perhatian orang sedemikian banyaknya, Chin Yang Kun tetap bersenyum dan melambai-lambaikan tangannya. Dan sama sekali pemuda itu tidak mengira dan menduga bahwa diantara penduduk yang dilaluinya itu terdapat beberapa orang yang pernah dikenalnya, yang kini dengan mata terbelalak memperhatikan dirinya.

"Hei..... Tong Cu-si, bukankah pangeran itu Saudara Yang Kun yang kita kenal dulu ? Nah, apa kataku! Isyarat yang kuterima itu mengatakan bahwa Im-yang-kauw akan menjadi sebuah aliran yang kuat dan besar apabila bisa menarik anak muda itu. Nah, apa jadinya kini?" Toat-beng-jin yang ikut berdesakan diantara penduduk itu menepuk pundak temannya.

"Yah, Lo-jin-ong memang benar. Tapi kita tak perlu berputus asa dahulu, siapa tahu dia akan menjadi saudara kita juga ? Bukankah dia pernah berjanji untuk mengunjungi perkumpulan kita?"

Dan tidak jauh dari tempat itu seorang gadis cantik juga tampak lesu setelah dengan kaget melihat siapa sebenarnya pangeran yang lewat itu. Gadis itu diam-diam mengusap air matanya. Meskipun demikian kakek tua yang berada di samping gadis tersebut merasakan juga kesedihan itu.

"Li Ing..... sudahlah, kau tak perlu menyesali nasibmu. Belum tentu semuanya itu akan berakhir sampai di sini saja.

Semuanya bisa berubah setiap saat....." Lo-si-ong membesarkan hati gadis cantik itu.

"Tapi..... jarak antara aku dan dia tampaknya semakin jauh juga, kek," Tiau Li Ing menyahut dengan suara sendu.

"Ya, tapi kau tak perlu berputus asa karenanya....."

Dan di dekat pintu gerbang istana seorang gadis ayu berlengan buntung sebelah juga merasa kecewa di dalam hatinya begitu melihat Chin Yang Kun kini telah menjadi seorang pangeran yang amat dihormati orang.

"Dia ternyata seorang putera mahkota. Setiap saat dia tentu dikelilingi oleh gadis-gadis bangsawan yang ayu dan cantik. Aaah..... masakan dia mau memikirkan seorang gadis cacat seperti aku ini lagi?"

Perlahan-lahan gadis buntung itu keluar dari dalam himpitan para penonton di sekitarnya, lalu melangkah pergi dari tempat tersebut dengan kepala tertunduk. Beberapa kali gadis itu hampir bertubrukan dengan penonton lainnya, sehingga banyak orang yang menjadi heran melihatnya.

Sementara itu Chin Yang Kun telah memasuki halaman istana. Dengan masih tetap dikawal oleh Prajurit Pengawal Istana tadi, pemuda itu berjalan kaki melintasi halaman serta lorong-lorong bangunan istana yang amat luas itu. Dan setelah berbelok-belok kesana kemari, akhirnya mereka sampai juga di Gedung Induk di mana Kaisar Han tinggal.

Seorang anggota Sha-cap mi-wi yang berjaga di pintu utama segera menyambut kedatangan mereka, Si Perwira Tinggi yang sejak tadi terus menyertai Chin Yang Kun lalu maju ke depan dan berbicara dengan anggota Sha-cap-mi wi itu. Tapi sebelum pembicaraan tersebut selesai, tiba-tiba Yap Tai-ciangkun tampak melangkah keluar dari dalam gedung itu.

"Oh..... Ong-ya sudah datang rupanya! Wah, sungguh kebetulan sekali kalau begitu, kita bisa bersama-sama

menghadap Hong-siang di Kuil Agung sekarang juga." panglima muda itu berkata gembira.

"Di Kuil Agung? Eh, katanya Hong-siang sedang sakit....." Chin Yang Kun berdesah bingung.

Yap Tai-ciangkun menghela napas dengan wajah murung. "Hong-siang memang sakit. Tapi beliau ingin berdoa terus sampai Ong-ya datang. Dan kami semua tak kuasa mencegahnya....."

"Ooooh!" Chin Yang Kun terhenyak dan rasa haru tiba-tiba mengembang memenuhi rongga dadanya.

Maka ketika Yap Tai-ciangkun itu melangkahkan kakinya, Chin Yang Kun buru-buru mengikutinya. Dan mereka langsung menuju ke bangunan kuil tersebut. Beberapa orang pendeta segera menyambut mereka, sementara belasan anggota Sha-cap-mi-wi yang lihai-lihai itu tampak berkeliaran sambil berjaga-jaga di sekitar tempat itu.

"Hong-siang berada di altar pemujaan, Tai-ciangkun," seorang anggota Sha cap-mi-wi menemui Yap Tai ciangkun dan melaporkan keadaan baginda.

"Dengan siapa beliau di sana ?"

"Sendirian. Tak seorangpun boleh masuk."

"Baiklah! Aku akan menghadap....."

Yap Tai ciangkun dan Chin Yang Kun bergegas masuk ke ruangan dalam, di mana altar pemujaan atau altar sembahyang itu berada. Dan kedatangan mereka segera disambut dengan suara baginda yang berat. "Siapa.....?"

"Hamba Yap Kim datang bersama Pangeran Yang Kun, Hong-siang....." Yap Tai Ciangkun menjawab seraya berlutut.

Tiba-tiba Kaisar Han yang duduk membelakangi mereka di atas altar itu bangkit berdiri dengan tergesa-gesa. Lalu sambil

bertele dan di atas meja sembahyang dia memandang Yap Tai ciangkun. Keadaannya sungguh sangat menakutkan. Wajahnya pucat pasi, rambutnya dibiarkan tergerai di pundak, sementara kumis dan jenggotnya yang lebat luar biasa itu hampir menutupi seluruh mukanya.

"Apa katamu, Tai-ciangkun? Puteraku sudah tiba? Di mana dia, hah?" suaranya gemetar.

"Liu twa-ko.....!?" Chin Yang Kun menjerit dan berlari menghampiri Kaisar Han.

Sekejap Kaisar Han itu terbelalak menatap Chin Yang Kun, dia seakan-akan tidak percaya bahwa Chin Yang Kun benar-benar telah datang. Namun beberapa saat kemudian mata itu lantas menjadi merah berkaca-kaca. Dan kemudian mereka berdua, ayah dan anak itu lalu saling berpelukan dengan eratnya.

"Yang Kun, anaku.....! Sekarang engkau sudah mau mengakui aku sebagai ayahmu, bukan ?" Hong siang berkata sendu.

Chin Yang Kun balas menatap wajah Hong-siang atau ayahnya yang asli itu dengan perasaan haru dan kasihan. Lalu pemuda itu menganggukkan kepalanya. Meskipun demikian Chin Yang Kun tetap diam tak menjawab.

Entah mengapa, pemuda itu tiba-tiba teringat kembali pada Keluarga Chin. Dan ingatan itu menyebabkan hati dan perasaannya kembali kosong dan hampa luar biasa. Namun demikian pemuda itu tak hendak melukai atau mengurangi kegembiraan Hong-siang atau ayahandanya itu. Oleh karena itu Chin Yang Kun kembali bersikap biasa, seolah-olah tidak pernah terjadi gejolak apa-apa di dalam dirinya. Maka ketika Hong-siang merangkulnya lagi, Chin Yang Kun segera membalasnya dengan mesra.

"Biarlah, suatu saat nanti.....kalau waktunya sudah mengijinkan, aku akan berterus terang kepada Hong-siang,

bahwa aku tak dapat hidup di dalam lingkungan istana seperti itu. Aku akan minta ijin untuk meneruskan niatku semula, yaitu hidup bertapa seorang diri di tempat sunyi." pemuda itu berkata di dalam hatinya.

Sementara itu Kaisar Han sama sekali tidak tahu apa yang sedang bergejolak di dalam hati puteranya itu. Kaisar Han benar-benar sedang diliputi kegembiraan di dalam hatinya.

"Anakku...! Kita harus merayakan pertemuan kita ini semeriah mungkin. Dan aku akan memanggil semua menteri serta kepala daerah di seluruh negeri untuk menyaksikan pengukuhanmu sebagai Putera Mahkota. Tapi sekarang marilah kita berdoa lebih dulu untuk keberuntungan kita ini !"

"Tapi.... bukankah Hong-siang sedang sakit? Apakah Hong-siang tidak beristirahat saja biar lekas sembuh?" Chin Yang Kun berusaha membujuk Kaisar Han.

"Jangan pikirkan aku ! Rasa sakitku sudah tidak terasa lagi begitu melihat engkau.....Ayolah!"

Begitu berlutut di atas altar, tiba-tiba Chin Yang Kun tergetar hatinya. Bayangan sinar kuning keemasan yang dulu pernah dilihatnya di bawah altar itu kembali menggoda hatinya. Dan hatinya semakin tergelitik ketika angan-angannya seperti melihat benda bersinar itu kembali. Namun pemuda itu menjadi kecewa tatkala ia tak bisa menemukan lobang itu lagi.

"Hong-siang....." akhirnya Chin Yang Kun memberanikan dirinya untuk melaporkan hal itu kepada Hong-siang. "Hamba merasa seperti ada sesuatu di bawah altar ini. Bolehkah hamba membongkar altar ini sebentar saja.....?"

"Apa? Kau hendak membongkar altar ini?" Kaisar Han berseru dan menatap Chin Yang Kun dengan dahi berkerut. Tapi melihat kesungguhan hati puteranya itu Kaisar Han lantas mengendorkan lagi sikapnya. "Baiklah ! Terserah kepadamu. Tapi..... omong-omong, apa sih sebenarnya maksudmu?"

"Entahlah, Hong-siang..... Hamba seperti melihat sesuatu di bawah altar ini, tapi hamba tak tahu macam apa benda itu. Maka dari itu hamba hendak membongkarnya....."

"Hmm..... tapi altar dari batu giok ini beratnya tentu lebih dari seribu kati. Bagaimana kau hendak mengangkatnya? Apakah kau perlu bantuan para pengawal itu ?"

"Nanti saja, Hong-siang. Biarkanlah hamba mencobanya sendiri dahulu. Jikalau nanti hamba memang tak kuat mengangkatnya, barulah hamba akan memanggil mereka."

"Hmmm, baiklah..... kau boleh mencobanya! Tapi kau harus berhati-hati !" Kaisar Han memberi peringatan.

Chin Yang Kun lalu mempersiapkan dirinya. Dipegangnya pinggiran altar itu dengan kedua belah tangannya. Kemudian dengan kuda-kuda yang sangat rendah pemuda itu mengerahkan seluruh tenaga sakti Liong-cu-i-kangnya. Maka sesaat kemudian seluruh urat-urat di dalam tubuh pemuda ini pun lantas menegang dan mengembang sepenuhnya.

Brrrrt..... ssssss !

Seketika udara dingin terasa menghembus ke seluruh ruangan. Sekejap Kaisar Han menggigil dengan mata terbelalak kaget, namun rasa kaget tersebut segera lenyap manakala dilihatnya altar yang besar itu mulai terangkat naik ! Malahan rasa kaget itu segera berganti dengan rasa takjub luar biasa !

Suara derak altar tersebut ternyata juga menarik perhatian Yap Tai ciangkun dan para pengawal yang sedang menunggu di luar ruangan. Mereka bergegas masuk. Tapi seperti halnya Kaisar Han, merekapun segera ternganga kagum menyaksikan kekuatan Iweekang Chin Yang Kun yang maha dahsyat itu. Semuanya baru sadar kembali tatkala altar tersebut telah bersandar di tiang kuil.

"Bukan main.....!" mereka berdesah hampir berbareng.

Namun Chin Yang Kun tidak mepedulikan pujian mereka. Pemuda itu bergegas mencari lobang yang pernah dilihatnya di bawah altar dulu. Dan begitu lobang itu telah ia dapatkan pemuda itu segera memasukkan tangannya.

Tentu saja perbuatan itu menimbulkan berbagai macam pertanyaan di dalam hati orang-orang yang melihatnya. Semuanya bertanya-tanya di dalam hati, apa sebenarnya yang sedang dilakukan oleh Pangeran itu?

Tapi semuanya segera menjadi kaget sekali ketika melihat pangeran itu mengeluarkan sebuah benda kekuning-kuningan dari dalam lobang tersebut. Dan benda sebesar buah persik itu tampak bercahaya dan bergetaran, seakan-akan memancarkan wibawa yang sangat besar.

Dan semuanya saja, tak terkecuali Kaisar Han dan Yap Tai-ciangkun, merasakan getaran itu, sehingga tiba-tiba saja mereka menundukkan kepala mereka dengan perasaan segan dan hormat.

"Cap Kerajaan.....!" mulut mereka berbisik hampir tak terdengar.

Sebaliknya, Chin Yang Kun sendiri juga menjadi kaget pula menyaksikan sikap orang-orang itu. Sambil mendekati ayahandanya, pemuda itu berulang-ulang membolak-balikkan benda yang berada di tangannya tersebut.

"Cap Kerajaan ? Tapi mendiang ayah mengatakan barang ini berada di dalam Goa Harimau. Hm..... masakan lobang sekecil itu disebut Goa Harimau? Tapi... tapi bagaimana dengan perintah untuk bersembahyang di waktu tengah malam, ketika bulan tepat di atas kepala itu ? Aku menemukan lobang itu juga karena aku bersembahyang pada waktu bulan tepat berada di atas kepala. Aaah.... kalau begitu... kalau begitu, apakah perkataan GOA HARIMAU itu cuma merupakan kata-kata sandi atau kiasan saja? Yaa..... ya, agaknya memang demikian. Agaknya yang dimaksudkan dengan Goa Harimau

itu adalah sarang lawan yang sangat berbahaya, yaitu istana ini,... oh !" sambil melangkah pemuda itu berpikir keras.

Oleh Chin Yang Kun Cap Kerajaan itu dia serahkan kepada Kaisar Han, dan saking gembiranya kaisar itu memeluk Chin Yang Kun dengan eratnya.

"Anakku.....! Penemuanmu ini semakin meyakinkan aku bahwa engkau memang berjodoh dengan tahta kita. Oleh karena itu hatiku juga semakin mantap untuk lekas-lekas mengukuhkanmu sebagai calon penggantikmu kelak. Nah, Yang Kun.... ayahmu sungguh-sungguh merasa sangat berbahagia sekali hari ini. Oleh karena itu kau boleh mengajukan sebuah permintaan kepadaku. Dan sebagai seorang raja aku akan mengabulkan permintaanmu itu sepanjang yang kauminta tidak bertentangan dengan peraturan hukum dan keadilan....." Kaisar Han berkata dengan suara keras.

Chin Yang Kun yang sedang gugup dan kebingungan itu tiba-tiba tertegun mendengar tawaran tersebut. Sekilas pemuda itu melihat setitik kesempatan untuk melepaskan diri dari cengkeraman istana itu tanpa harus melukai hati ayahnya. Tapi pemuda itu tidak tahu bagaimana ia harus mengatakannya kepada ayahnya.

"Ini..... ini benar-benar sebuah kesempatan yang tak mungkin kudapatkan lagi di kelak kemudian hari, apa lagi kalau aku telah dikukuhkan sebagai Putera Mahkota nanti! Tapi..... tapi.... bagaimana aku harus mengatakannya?" pemuda itu berpikir.

"Pangeran.....! Hong-siang telah berkenan untuk memberikan sebuah hadiah yang tak ternilai kepada Pangeran. Pangeran bebas untuk menyebutkannya. Apakah Pangeran menginginkan sebuah istana yang bagus? Ataukah Pangeran sudah menghendaki seorang puteri sebagai pendamping Pangeran nanti? Silakan Pangeran menyebutkannya, Hong-siang tentu akan

meluluskannya.....!" Yap Tai-ciangkun yang melihat Chin Yang Kun cuma diam saja itu ikut pula mendesak.

"Ya...., ya, anakku ! Apa yang dikatakan oleh Yap Tai-ciangkun itu memang betul. Katakan saja, aku tentu akan memberikannya!" Kaisar Han berkata pula sambil tersenyum.

Chin Yang Kun menatap wajah ayahandanya, kemudian perlahan-lahan berlutut di depannya.

"Hong-siang.....! Hamba sama sekali tak menginginkan apa-apa. Yang terpikir di dalam hati hamba selama ini hanyalah..., bagaimana hamba bisa membalas budi kepada orang-orang yang pernah melepas kebajikan kepada hamba."

"Maksudmu.....?"

"Hong-siang, masih banyak yang harus hamba lakukan sebelum hamba menerima anugerah itu. Diantaranya adalah memindahkan abu jenazah Nenek Hoa ke dusun Ho-ma-cun dan menghilangkan pengaruh racun yang selama ini masih mengalir di dalam tubuh hamba ..."

"Hmm..... kalau itu permintaanmu, lalu berapa hari kau akan pergi?"

"Inilah yang memberatkan hati hamba. Hamba tak tahu berapa lama hamba akan dapat menyelesaikan tugas itu."

Kaisar Han menundukkan kepalanya seraya menarik napas dalam-dalam. Sekilas tampak rasa sesal di wajah baginda karena telah terlanjur memberi janji kepada puteranya itu.

"Baiklah ! Karena aku tadi telah menjanjikan sebuah permintaan kepadamu, maka aku akan memenuhi juga permintaanmu itu. Tapi ingatlah! Akupun akan berjanji kepada diriku sendiri, yaitu selama kau pergi aku akan tinggal di kuil ini ! Selain mengerjakan tugas-tugasku sehari-hari, aku akan tidur, makan dan minum di tempat ini. Aku akan terus berdoa sambil menantikan kedatanganmu di sini ! Nah, anakku, kau

boleh pergi sekarang....! Yap Tai ciangkun, antarkan puteraku ini keluar istana!" akhirnya Hong-siang bersabda.

"Hong-siang.....!" Chin Yang Kun, Yap Tai-ciangkun dan para pengawal itu buru-buru berlutut dan menengadahkan wajah mereka yang gemetaran.

Namun Hong-siang sudah tidak berkata apa-apa lagi. Dengan pandang mata sayu seakan-akan tiada mempunyai semangat lagi Hong-siang melangkah meninggalkan mereka, menuju ke ruangan belakang dari kuil itu. Sekejap saja semuanya sudah dapat menduga bahwa Hong-siang sangat kecewa dan merasa sedih sekali. Tapi apa daya, semuanya sudah terjadi, dan tak mungkin seorang kaisar menjilat ludahnya kembali.

Hampir semua mata di dalam ruangan itu menyalahkan Chin Yang Kun. Mereka seperti menyayangkan sikap Chin Yang Kun yang kurang memiliki perasaan kasih sayang terhadap ayahandanya sendiri itu.

Demikianlah, dengan kepala tertunduk Chin Yang Kun keluar dari pintu gerbang istana. Wajahnya murung. Pakaianya sudah berganti dengan pakaian yang amat sederhana pula. Dan kakinya melangkah satu-satu, menyusuri tepian jalan raya, menuntun Si Cahaya Biru yang polos pula, tanpa seorangpun tahu bahwa dialah pangeran mahkota yang dielu-elukan orang tadi.

Seorang penjaja kue dengan mata mendelik mengumpat-umpat Chin Yang Kun ketika Si Cahaya Biru hampir saja menyenggol dagangannya. Dan seorang puteri hartawan buru-buru menyingkir ketika hendak berpapasan dengan Chin Yang Kun, seolah-olah pemuda itu seorang pengemis dekil yang memuakkan. Padahal kedua orang itu, baik si Penjaja Kue maupun si Nona Hartawan adalah orang-orang yang sangat getol dan bersemangat ketika menyambut kedatangan Chin Yang Kun tadi.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Chin Yang Kun tidak mepedulikan mereka. Dengan langkah gontai, sambil tetap menuntun kendati kudanya, ia berjalan menerobos keramaian kota dan keluar melalui pintu gerbang selatan.

"Hidup ini rasanya seperti sebuah impian saja.....!"
pemuda itu menarik napas panjang.

TAMAT

Yogyakarta, 2 Desember 1982

Pdfebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>